sumpah palapa I



S. DJATILAKSANA

SUMPAH PALAPA

Dicetak dan diterbitkan oleh:
Penerbit :Margajaya
Surakarta
Karya : SD DJATILAKSANA
Hiasan gambar : Oengki.S

Pembuat Ebook :
Scan DJVU : Koleksi Ismoyo
http://cersilindonesia.wordpress.com/

Convert, Edit & Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ & http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info & http://cerita-silat.co.cc/

Tersentuh kalbu digetar samar ketika sunyi berbisik namamu
membias relung-relung renung menyayup bahana sumpahmu
lamun buwus kalah nusantara isun amukti palapa...
Hasrat membubung, suksma menderu
menuju gunduk dataran ria
Gurun, Seran, Tanjungpura,
Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda,
Palembang, Tumasik
untaian ratna harapan
tempat citamu bersemi satu
Duhai, ksatrya wira-bhayangkara
Kini kita telah menemuinya ketika sunyi berbisik namamu entah
di arah belah penjuru mana tetapi kita tahu
bahwa bisik itu sebuah amanatmu inilah
daerah Nusantara yang bersatu dialas Pulau Yang Delapan.

Penulis

DAFTAR ISI :

(Oo-dwkz-ismoyo-oO)

Keterangan :

Ebook ini terselenggara berkat kerjasama dua website yaitu :

Gagak Seta http://cersilindonesia.wordpress.com/ yang dikelola oleh pak Ismoyo, sebagai pengirim DJVU, dengan,

Tiraikasih http://kangzusi.com/ , http://dewi-kz.info/ yang mengconvert dan membuat ebook pdf, prc dan epubnya

Pada Jilid 21-22, seolah-olah ceritanya tidak nyambung, menurut kami justru S.Djatilaksana ingin menjelaskan Asal mula dan Latar Belakang terjadinya pemberontakan Sadeng nantinya, sehingga terjadinya pemberontakan itu jelas runut kejadiannya, bukan hanya sebagai sempalan tiba-tiba.

Dewi KZ

Jilid 1

I

AWAN berarak-arak. Malam hening tak berbintang. Bulan taram temaram, merangkak-rangkak di kelarutan kelam. Sunyi senyap seluruh penjuru alam bumi Terik.

Sayup2 terdengar raung sangsakala menguak kebisuan malam. Melengking tinggi bagai lolong serigala lapar, mengalun rendah ba' rintihan dara direnung sendu. Kemudian lenyap ditelan kehampaan malam sunyi.

Untuk yang kesekian kali, Hyang Jagadnata telah melimpahkan coba kepada kerajaan Wilwatiktanagara. Sebuah musibah besar kembali menghias lembaran sejarah kerajaan Wilwatikta yang masih muda itu.

Seri baginda Jayanagara yang bertegak gelar abhi-seka Sri Sundarapandyadewa, raja kedua dari Wilwatikta atau Majapahit, telah mangkat secara tiba-tiba. Diantar ujung cundrik ra Tanca, tabib termasyhur Dharmaputera, pulang ke alam Buddhaloka.

Sejak baginda mangkat, kehidupan pura kerajaan-pun diselubungi awan kelabu. Penuh keperihatinan dan kemelut pijar2 ketegangan berselubung.

Negara harus bertuan. Tak boleh sehari kerajaan tanpa junjungan. Betapapun kenyataan yang penuh kepahitan dan kesedihan itu, namun kerajaan Wilwatikta harus tetap tegak. Roda pemerintahan harus tetap lancar.

Kerajaan Majapahit didirikan bukan diatas dasar kesedihan dan kemurungan, tetapi diatas bumi Terik yang dibangun dengan cucuran keringat dan darah. Demi membangun kembali pusaka peninggalan kerajaan Singasari yang telah dibangun oleh rakaki sri Rajasa sang Amurwabhumi, rajakulatara atau pendiri pertama.

Demi menegakkan kejayaan negara Majapahit sebagai negara kesatuan Daha-Jenggala-Singasari. Demi kebesaran bumi Jawadwipa yang melahirkan ksatrya2 utama dan raja2 besar, Airlangga, Ken Arok, Kertanagara dan Kertarajasa Jayawardhana. Demi citas mempersatukan Nuswantara. Dan demi jagadditahetu atau kesejahteraan dunia. Maka Majapahit hama tetap berdiri tegak dalam kejayaan lestari.

Dan sibuklah dewan Sapta Prabu, rakryan2 menteri Katrini, kelima mentri besar dan para gusti, tanda dan narapraja, mempersiapkan perundingan2 untuk menetapkan pengganti tahta mahkota kerajaan. Namun sampai beberapa waktu belum juga tercapai kebulatan sepakat siapa pengganti raja yang telah wafat itu.

Para kawulapun tak kurang perihatin. Mereka menunggu dengan berdebar-debar p a n i n g k a h atau keputusan resmi dari istana. Ingin mereka segera mempunyai junjungan baru sebagai sumber daripada seluruh kehidupan pemerintahan. Keinginan itu terpancar dalam pembicaraan sewaktu mereka berkumpul dalam kelompok2 pergaulan sehari-hari.

Sudah tentu pula berwarna-warni keinginan mereka untuk mengharapkan seorang calon pengganti raja. Ratu Indreswari ibunda baginda Jayanagara, ratu Gayatri yang bergelar Rajapatni, puteri Tribuanatunggadewi sang Rani Kahuripan dan Haji Rajadewi yang menjadi Rani Dana, menjadi calon-calon yang disebut-sebut dalam setiap buah percakapan di rumah, di kedai maupun di lorong2.

Disamping itu ada pula golongan yang menyebut mpu Adityawarman, yang saat itu menjabat sebagai wreddha mentri kerajaan Majapahit, sebagai calon pengganti tahta.

Setiap orang bebas mengemukakan pendapat, bebas menyebut calon yang disukainya. Hal itu menunjukkan suatu perkembangan yang menggembirakan dalam tata-kehidupan kerajaan Majapahit. Karena walaupun pengganti itu menjadi hak

dari Sapta-prabu dan para mentri yang terbatas pada tingkat mentri Tiga Besar atau rakryan mentri Katrini namun para kawula yang merasa memiliki junjungan, ingin meletakkan kepercayaan atas nasib mereka itu ketangan seorang junjungan yang bijaksana.

Kemelut itu merupakan asap daripada api yang akau menyala, memancar dan menerangi bumi Majapahit sebagai negara lambang suar kebangkitan dan kejayaan nuswantara.

Setiap perobahan tentu mengalami kegoncangan, besar atau kecil. Karena betapapun kecil goncangan8 itu namun tentu akan ada sifat2 yang menderita dan yang gembira, yang cemas dan yang bersyukur. Demikian pula golongan2 yang berkecimpung dalam kancah percaturan pemerintahan kerajaan, sibuk pula membenahi diri. Membentuk kelompok2 untuk mencari dukungan, mengatur rencana untuk mempersiapkan diri, menyesuaikan kepentingan diri, kepentingan golongan dalam alam perobahan baru.

Golongan Arya yang dipimpin oleh Arya Kembar, tampak sibuk sekali. Mangkatnya baginda Jayanagara, amat terasa bagi mereka. Terasa bagai bumi tempat mereka berpijak amblong. Mereka kehilangan keseimbangan dan berusaha untuk mempertahankan diri.

"Kakang Kembar" kata Arya Damar pada saat mereka berkumpul di tempat kediaman arya Kembar "memang jalan yang kakang sarankan itu, tepat sekali. Tetapi menurut keterangan kakang tadi, gusti ratu Indreswari gering keras karena sangat merana atas kehilangan puteranda baginda Jayanagara. Tidakkah langkah kita untuk menghadap gusti ratu akan sia-sia belaka?"

"Benar, adi Damar" sahut Arya Kembar "tetapi hendaknya adi menyadari bahwa persoalan yang sedang kita hadapi ini, besar sekali artinya bagi kedudukan kita di kerajaan Majapahit. Oleh karena itu, maka tindakan kita harus kita langkahkan seluas-luasnya agar jangan sampai gagal"

"Memang tidak banyak yang kuharapkan dari bibi ratu Indrewari yang menderita gering keras itu. Namun dimana terdapat jalan, jalan setapakpun, tetap akan kita tempuh. Disamping itu, kita harus menghadap seseorang yang patut kita pandang sebagai sandaran dari golongan wrahaji"

Maka cepatlah para arya yang antara lain Arya Damar, Arya Warak, Arya Lembang, Arya Banyak, mengenyam ucapan Arya Kembar itu kedalam lubuk pikirannya. Mereka menyebut diri sebagai golongan wrahaji atau keluarga raja.

"Tidakkah kakang maksudkan sang wreddha mentri Adityawarman?" tiba2 Arya Banyak bertanya.

"Benar adi" sahut Arya Kembar "beliaulah satu-satunya tumpu harapan kita"

Para arya itu terhening. Merenung.

"Apakah rencana yang kakang Kembar hendak songsongkan ke hadapan sang wreddha mentri itu?"

"Banyak sekali" kata Arya Kembar "tetapi kita harus tahu akan kepentingan orang itu"

Para arya itu terkesiap.

"Apa maksud kakang?" seru Arya Damar pula..

"Adi Damar" kata Arya Kembar "kita harus-menyadari bahwa tiada seorang manusia hidup ini lepas daripada pamrih. Entah baik entah buruk. Pada umumnya pamrih itu tentu bersifat-untuk kepentingan diri peribadi. Demikian pula orang yang menolong atau yang gemar memberi dana itu. Jika batin mereka tidak ingkar, tentulah perbuatan2 mereka yang baik itu juga tercemar rasa pamrih. Pamrih supaya kelak dia mendapat pahala dalam dharma hidupnya, pamrih supaya dalam kehidupan sekarang dia mendapat berkah dari Hyang Widdhi, ataupun supaya mendapat rejeki, keselamatan dan bahkan syukur kenaikan pangkat dan

derajat. Atau paling tidak mendapat pujian orang dan kehormatan dalam lingkungan masyarakatnya"

"O" desuh Arya Damar terlongong. Diam2 ia heran mengapa Arya Kembar mengucapkan perkataan sedemikian. Apakah sangkut pautnya dengan langkah yang akan ditujukan pada mpu Adityawarman?

"Tetapi tidakkah para wiku, resi dan brahmana dan pandita yang suci itu sudah lepas dari segala pamrih dan keinginan ? Bukankah mereka sudah melepaskan segala ikatan keduniawian ?" tiba2 Arya Banyak bertanya.

"Telah kukatakan, adi" sambut Arya Kembar "bahwa pamrih itu tidaklah mesti buruk. Ada pamrih yang baik, yang mulia dan yang luhur. Tetapi tidaklah terlepas segala pamrih yang betapapun luhurnya itu daripada kepentingan diri peribadi. Kalau kita mau jujur mengakui, para resi dan wiku yang adi katakan itu, pun mempunyai pamrih yang luhur, yani mencapai kesempurnaan hidup dalam menjelang kehidup"an dalam alam Buddhaloka. Jadi mereka tak terlepas dari pamrih dan kepentingan peribadi, walaupun pamrih itu bertujuan baik dan suci"

"Hm" Arya Banyak mendesuh dalam2.

"Kakang Kembar" rupanya Arya Damar tak betah menahan luap perasaannya "baiklah, kakang. Apa yang kakang nyatakan itu memang benar. Tetapi apakah sebenarnya yang terkandung dalam ucapan kakang itu dengan hubungan kepada usaha yang hendak kita langkahkan ?"

"Sudah tentu ada kaitannya, adi Damar" kata Arya Kembar pula "setelah jelas akan pendirian hati dari manusia hidup, maka kita pun harus mencangkum peribadi mpu Aditya itu kedalam alam lingkaran itu juga. Tegasnya, mpu Aditya akan menyambut upaya kita apabila kepentingannya juga terjamin dalam soal itu"

"O, maksud kakang, kita harus menghaturkan suatu jaminan pernyataan kepada beliau?"

"Ya" sahut Arya Kembar.

"Jika demikian" seru Arya Banyak "kita calonkan saja agar mpu Aditya yang mengganti sebagai raja"

"Tepat sekali kakang Banyak" seru Arya Damar "bukankah mpu Aditya itu mempunyai hubungan darah yang dekat sekali dengan gusti ratu Indres-wari, sehingga beliaupun mempunyai hak atas tahta mahkota kerajaan Majapahit?"

"Tetapi adi Damar" kata Arya Banyak dalam nada agak sangsi "adakah hal itu dapat berlangsung dilaksanakan, karena baginda Jayanagara masih mempunyai dua orang saudara yani Rani Kahuripan dan Rani Daha ?"

"Justeru itulah yang harus kita perjuangkan, kakang Banyak" sambut Arya Damar "jika berjalan diatas jalan yang rata dan licin, itu bukan perjuangan. Walaupun banyak aral melintang dalam perjalanan mpu Aditya untuk mencapai tahta, tetapi beliau tetap mempunyai kesempatan dan hak, walaupun sekecil rambut dibelah tujuh. Adalah suatu perjuangan yang sukar namun akan membuahkan hasil besar, apabila kita dapat menyelesaikan perjuangan itu"

"Engkau benar, Damar" seru Arya Kembar "yang disebut perjuangan adalah memperjuangkan hal2 yang sukar. Bukan perjuangan apabila tanpa rintangan dan kesukaran"

"Tetapi sukalah kiranya kakang menjelaskan ucapan kakang yang masih samar2 dalam pengertianku tadi" cepat Arya Damar menggunakan kesempatan untuk mendesak.

"Jelasnya begini, adi sekalian" Arya Kembar mulai menerangan "berdasarkan penilaian akan sifat kemanusiawian manusia, maka dengan tegas dihadapan mpu Aditya, kita jelaskan bahwa beliaulah yang berhak atas mahkota kerajaan. Menurut adat

sementara rakyat Malayu, ibu merupakan tiang keluarga sehingga turunan dari fihak ibu mempunyai hak yang lebih besar dari turunan fihak keluarga ayah. Berdasarkan bahwa setelah baginda Jayanagara naik ke, tahta, maka gusti ratu Indreswari menjadi ibusuri kerajaan. Dan karena setelah baginda Jayanagara meninggal, ratu Indreswari tiada berputera lain lagi, maka putera kemanakannya yani mpu Aditya yang berhak menggantikannya"

"Tetapi disini kerajaan Majapahit bukan negeri Malayu, kakang Kembar" bantah Arya Banyak "mereka tentu akan mengarahkan pengganti baginda Jayanagara kepada kedua puteri yang kini menjadi Rani Kahuripan dan Rani Daha"

Kembar geleng2 kepala "Ini namanya perjuangan. Sudah tentu harus menghadapi rintangan dan kesulitan. Tetapi kita mempunyai landasan yang kuat bahwa dengari diangkatnya baginda Jayanagara sebagai raja maka ratu Indreswari menjadi ibusuri. Jika baginda Jayanagara meninggal, maka ratu Indreswarilah yang berkuasa untuk memerintah dan menunjuk calon pengganti raja"

Terdengar Arya Banyak mendesuh pelahari. Tetapi Arya Kembar dapat menanggapi dengus yang mengungkap rasa kecil hati itu "Celaka, Banyak ini lemah sekali pendiriannya. Harus kubangkitkan semangatnya dengan memberi suatu tugas kepadanya" kata Arya Kembar dalam hati.

"Adi Banyak" katanya "soal menghadap mpu Aditya, serahkan kepadaku. Aku dapat menggerakkan hatinya dengan ulasan3 yang mempunyai dasar alasan kuat. Jadi tujuan kita terarah pada ratu Indreswari dan mpu Aditya. Betapapun kita harus mendukung mpu Aditya dan mendorongnya supaya mau bergerak untuk merebut tahta"

"Tetapi kalau menilik sifat dan peribadi mpu Aditya, rasanya tak mudah untuk mempengaruhinya supaya berusaha merebut tahta" kata Arya Damar

"walaupun dia seorang arya keturunan Malayu tetapi dia lebih mementingkan kepentingan Majapahit daripada Malayu. Bahkan lebih mengutamakan kelangsungan kerajaan Majapahit daripada kepentingan para arya yang setumpah darah setanah air"

"Dapat dimengerti adi" sambut Arya Kembar "kalau beliau bersikap demikian. Karena beliau sudah merasa aman kepentingannya"

"O, maksud kakang hendak mengatakan bahwa mpu Aditya sudah mendapat kedudukan tinggi dalam pemerintahan Majapahit berkat pengaruh ratu Indreswari yang menjadi bibi beliau"

"Ya"

"Tetapi setelah baginda mangkat dan ratu Indreswari gering keras, tidakkah seharusnya mpu Aditya menyadari kedudukannya yang terancam itu?"

"Bagi kita ya" kata Arya Kembar "tetapi bagi mpu Aditya tidak"

"Mengapa? Apakah beliau merasa kedudukan-nya tetap aman?"

"Jika kita tahu siapa mpu Aditya itu, tentu adi tak perlu mengherankan kata-kataku tadi" jawab Arya Kembar.

"Aku berasal dari bumi Sriwijaya, mengingat bahwa tanah Malayu itu amat luas dan terdapat beberapa kerajaan, maka dengan sesungguhnya aku masih belum jelas tentang asal keturunan mpu Aditya. Sukalah kakang memberi penjelasan"

"Mpu Adityawarman adalah putera dari raja Adwayawarmma dari tanah Kanaka di Swarnadwipa. Ibu beliau yalah puteri Dara Jingga dari kerajaan Sriwijaya yang kemudian menikah dengan pangeran Adwayawarmma yang akhirnya menjadi raja di tanah Kanaka dengan abisekaraja Sri Marmadewa. Mpu Aditya dikirim ke Majapahit untuk mengaji pengetahuan dan menimba pengalaman dalam tata kenegaraan di Majapahit. Kesemuanya

itu sudah tentu kelak akan menjadi bekal apabila mpu Aditya kembali ke tanah Swarnadwipa"

"Jika demikian jelas beliau tak menginginkan kedudukan tahta kerajaan Majapahit" seru Arya Damar.

Arya Kembar tertawa.

"Hai, mengapa kakang tertawa?" Arya Damar heran. Juga Arya Banyak mencurah mata dengan pandang bertanya kepada Arya Kembar.

"Jika demikian" kata Arya Kembar dengan teriang tidakkah sia2 belaka aku berjerih payah menghadap beliau untuk membujuknya supaya berkenan menerima dukungan kita agar beliau mau dinobatkan sebagai pengganti baginda Jayanagara ?"

"Ya" sahut Arya Damar agak bersungut "aku memang bingung merasakan ucapan kakang Kembar ini. Kakang akan berusaha tetapi kakargpun mengatakan bahwa mpu Aditya itu tentu tak menghendaki tahta Majapahit. Lalu tidakkah sia-sia usaha kita ini?"

"Barangslapa gelap, tentu bingung" Arya Kembar tersenyum "tetapi apabila kita pejamkan mata, merenung dengan tenang, tiada beda antara gelap dengan terang. Yang gelap itu terang dan terang itu gelap. Nah, mari kita renungkan apa yang kita saksikan, dengar dan alami suasana dalam pura kerajaan Wilwa-tikta, terutama kita sorotkan renungan kepada diri mpu Aditya"

Arya Damar, Arya Warak dan Arya Banyak tertegun.

"Memang sesungguhnya mpu Aditya benar2 hendak mengaji pengetahuan dan menimba pengalaman tentang tata keprajaan untuk bekal apabila kelak beliau kembali ke tanah Swarnadwipa, menggantikan tahta ayahandanya. Tetapi betapapun karena sudah bertahun hidup di Majapahit, bahkan terkenal dan dipuja oleh para kawula yang menggelari beliau dengan nama Tuhan Wuruju, maka hati beliaupun berkenan pada Majapahit, bumi dan

alam serta kawulanya. Bahkan hampir cenderung beliau merasa bahwa Majapahit adalah bumi tanah airnya, negara yang harus diperjuangkan dan dibela dengan segenap jiwa raga"

"Mengapa?" tanya Arya Kembar tanpa mengharap jawaban "karena beliau tahu bahwa Jawadwipa yang diperintah kerajaan Majapahit itu merupakan sebuah negara yang subur, maju dan besar. Lebih besar dari kerajaan ayahandanya di Kanaka"

Kembali Arya Kembar berhenti sejenak lalu melanjutkan "Telah kukatakan tadi, bahwa manusia itu tak lepas dari pamrih keinginan. Termasuk juga mpu Aditya yang kini menduduki jabatan tinggi sebagai wreddha mentri dan dihormati segenap lapisan kawula Majapahit. Dengan alam kehidupan dan kedudukan itu, mpu Aditya menempatkan diri sebagai seorang putera Majapahit. Benar, adi sekalian, demikianlah perasaan mpu Aditya ...."

Ditingkah tatap pandang mata Arya Kembar, Arya Damar, Warak dan Banyak mengangguk-angguk.

"Setelah memiliki perasaan maka timbullah keinginan. Dimana keinginan bangkit, maka terpercik lah pikiran. Mpu Aditya merasa senang dan merasa dirinya sebagai putera Majapahit. Lalu timbul keinginan supaya dia tetap hidup di Majapahit. Kemudian meletiklah pikirannya untuk mencari jalan agar keinginannya itu terlaksana. Beliau adalah seorang putera raja. Tak mungkin beliau puas hanya menjadi mentri sekalipun mentri wreddha yang tertinggi. Beliau tentu akan mengarah pada kedudukan sesuai dengan martabat beliau sebagai putera raja yang kelak akan menjadi raja ...."

Kembali Arya Kembar berhenti untuk mengambil napas.

"Martabat bertemu dengan keinginan dan akhirnya berpadulah pada suatu rencana" Arya Kembar mengerling pandang, meniti ke wajah Arya Damar, Warak dan Banyak "menurut

pengamatanku, mpu Aditya mempunyai rencana besar. Tahukah, adi sekalian, apa rencananya itu?"

Ketiga orang itu agak gelagapan dari ketegunan. Dahi2 mereka mengerut. Namun sampai beberapa jenak, belum pula menemukan jawaban.

"Mpu Aditya akan melakukan tindakan, seperti Dharmaputera ra Kuti" akhirnya Arya Warak berseru setengah meragu.

"Tidak" sahut Arya Kembar "tak mungkin seorang tokoh seperti mpu Aditya akan melakukan tindakan yang seceroboh dan sekasar itu"

"Kami tak tahu, kakang" akhirnya Arya Damar meminta penjelasan.

"Apa tujuan Demang Lebar Daun membujuk raja Mauliwarmma supaya berkenan menyerahkan kedua puterinya, Dara Petak dan Dara Jingga, ke Singasari ? Tidakkah mereka mengharap agar pengaruh Sriwijaya, baik melalui kedua puteri itu maupun dari keturunan mereka, kelak akan menguasai kerajaan di Jawadwipa ini ?"

Ketiga arya itu mengangguk.

"Nah, demikian gagasan yang direncanakan mpu Aditya ..."

"Kakang!" teriak Arya Damar "engkau maksudkan mpu Aditya hendak . . . hendak mempersunting puteri kerajaan Majapahit?"

"Ya" sahut Arya Kembar dengan tandas "puteri Tribuanatunggadewi yang kini menjadi Rani Kahuripan itu"

"Ah . . ." desuh mulut ketiga orang itu.

"Bagaimana kakang dapat mengatakan hal itu?" seru Arya Banyak.

"Engkau tahu Banyak" kata Arya Kembar "dengan siapakah mpu Aditya sangat akrab? Dengan kita para arya dari tanah Malayu ini?"

"Tidak! Tidak!" sahut mereka.

"Lalu? Dengan siapa?" Ketiga kawannya geleng8 kepala.

"Dengan patih Dipa" kata Arya Kembar "dia akrab dan baik sekali dengan patih yang berasal dari prajurit bhayangkara itu. Siapa lagi yang mendukung patih Dipa hingga mendapat hak masuk keluar keraton kalau bukan mpu Aditya? Siapa yang selalu memberi pendapat dan kesan baik kepada patih Dipa di hadapan baginda Jayanagara kalau bukan mpu Aditya?"

"O" terdengar desuh berdesuh dari mulut ketiga lawan bicaranya.

"Aneh" gumam Arya Banyak "mengapa mpu Aditya begitu baik sekali kepada patih itu. Apakah tujuannya ?"

"Sudah tentu ada" kata Arya Kembar "mpu Aditya seorang yang bijaksana. Beliau tahu akan sifat dan watak-watak manusia, terutama sifat dan watak patih Dipa. Dengan kebaikan-kebaikan yang dilimpahkan itu, patih Dipa tentu akan segan dan bersedia hendak membalas budi kebaikan. Dan mpu Aditya tahu pula bahwa hubungan antara patih Dipa dengan Rani Kahuripan itu amat baik sekali. Puteri Tribuanatunggadewi amat percaya kepada patih itu. Dengan demikian takkan sia-sia mpu Aditya melepas kebaikan ke padapatihDipa"

"Agar menjadi jembatan hasrat mpu Aditya kepada Rani Tribuana?"

"Paling tidak" kata Arya Kembar "akan dapat memberikan kesan2 baik atas diri mpu Aditya diha-dapan puteri"

Arya Damar, Arya Warak dan Arya Banyak mengangguk-angguk "O, demikianlah kehalusan mpu Aditya melaksanakan tujuannya" kata Arya Banyak.

"Dan karena itulah maka mpu Aditya tak menghiraukan lagi kepentingan golongan kita" seru Arya Damar agak keras.

"Jika demikian, tidakkah akan sia-sia belaka usaha kakang Kembar hendak menghadap mpu Aditya?"

"Dalam menghadapi sesuatu" kata Arya Kembar tersenyum "hati boleh panas tetapi kepala harus dingin. Dan ingat, bahwa kita mempunyai kepentingan besar. Oleh karena itu kita harus mengendapkan segala rasa tak senang. Berani menghadapi segala kenyataan dengan kepala dingin. Setelah tahuapa sesungguhnya yang tersembunyi dibalik sikap dan pendirian mpu Aditya selama ini terhadap kerajaan Majapahit, kita harus memanfaatkan kepentingan kita. Akan kuberikan pernyataan kepada beliau bahwa kita akan siap berdiri dibelakangnya untuk mencapai apa yang diidam-idamkannya itu"

Arya Damar, Warak dan Banyak mengangguk. Diam2 mereka mengakui akan ketajaman pandangan Arya Kembar.

"Sebelum kuuraikan pula rencana langkah2 kita, aku ingin mendapat kepastian, sampai dimanakah langkah2 yang kalian lakukan sesuai dengan rencana kita yang pertama itu ?" kata Arya Kembar pula.

Arya Damar memberi laporan bahwa pasukan dari Sriwijaya yang dipimpinnya dalam rangka membantu pasukan Majapahit untuk menundukkan Bedulu-Bali, masih bertempat di sekitar bandar Canggu. Mereka selalu siap melaksanakan perintah pada setiap saat yang diperlukan.

Arya Warak menghubungi golongan kaum arya dari tanah Malayu yang bermukim di pura Majapahit, supaya mereka waspada dan bersiap-siap menantikan setiap perkembangan.

Arya Banyakpun melaporkan tentang usahanya untuk membujuk para adipati pesisir, raja2 dari Wengker, Matahun, Paguhan. Pajang dan Bali, agar tidak tergesa-gesa kembali ke daerahnya masing-masing. Tak lama akan dilakukan penobatan

raja yang baru, tidakkah hal itu akan membuang waktu dan tenaga apabila setiba ditempat masing-masing, mereka harus berangkat ke Majapahit pula untuk menghadiri penobatan itu. Demikian keterangan yang dikemukan Arya Banyak dihadapan mereka. Dan mereka dapat menerimanya.

"Bagus adi sekalian" seru Arya Kembar" sekarang kita atur rencana tahap yang kedua. Kita tetap membagi rencana itu menjadi dua lapis. Lapisan luar dan lapisan dalam. Keluar, tetap sebarkan pernyataan, bahwa yang harus mengganti sebagai raja di tahta Wil-watikta itu harus seorang raja putera dan harus dekat asal keturunannya dengan baginda Jayanagara. Harus seorang calon yang bijaksana dan diterima oleh segenap lapisan rakyat kerajaan Majapahit. Sebarkan kesadaran dan tanamkan pendirian dikalangan raja2 dan kepala2 daerah serta adipati yang masih berada di pura Majapahit itu, bahwa mereka menolak setiap calon pengganti raja itu seorang puteri. Karena seorang raja puteri pasti kurang dalam kemampuannya memerintah kerajaan. Dan dikuatirkan akan mengangkat patih atau mentri2 yang akan menguasai pemerintahan. Kita ingatkan mereka akan peristiwa Dharmaputera, Agar hal semacam itu jangan sampai terulang pula. Dan sepanjang sejarah kerajaan Jawadwipa, tak pernah ada seorang prabu puteri!"

Arya Damar, Warak dan Banyak mengangguk.

"Yang penting, tekankanlah kepada pendirian mereka bahwa calon pengganti raja itu harus seorang raja putera. Jangan raja puteri. Karena betapa pun seorang prabu puteri itu tentu lemah dan mudah dikuasai oleh pengaruh suami dan para mentri" kata Arya Kembar "jika ada kemungkinan, bahkan pertegas pengertian itu dalam pendirian mereka untuk mendukung pencalonan mpu Aditya"

Kemudian Arya Kembar menguraikan tentang rencana kedalam. Dia akan berusaha untuk menghubungi ratu Indreswari dan mpu Aditya. Dan akan menyebarkan pengaruh kepada

golongan priagung, para tanda, gusti dan rakryan untuk mendukung pencalonan mpu Aditya.

"Kakang arya" kata Arya Banyak "kurasa masih ada suatu hal yang dapat kita anggap sebagai duri dalam daging. Betapapun dia adalah sebuah duri dalam daging, dia tetap menyakitkan. Dan apabila dibiarkan, lama kelamaan duri itu akan menimbulkan kebusukan dalam daging yang akhirnya akan menyebabkan tubuh binasa"

"Siapakah yang adi maksudkan dengan duri dalam daging itu?"

"Ah, masakan kakang lupa kepada orang itu"

"Patih Dipa?" seru Arya Kembar.



Arya Kembar berunding dengan Arya Banyak, Arya Damar dan Arya Wasak untuk mengatur rencana dalam menjelang pemilihan calon raja baru sebagai pengganti baginda Jayanagara . . . . .

"Siapa lagi orangnya, kakang"

Arya Kembar mendengus "Hm, memang tepat sekali ulasanmu itu, Arya Banyak. Dia memang merupakan duri mata bagi kita. Kian lama dia kian menanjak dan kian mendapat hati dikalangan istana"

"Jika menurut uraian kakang tadf, dia tentu akan berusaha untuk mencalonkan Rani Kahuripan. Apabila Rani Kahuripan menduduki tahta, jelas pengaruh kekuasaan patih itu akan kian menjulang"

"Harus dihentikan!" teriak Arya Warak "celaka kalau patih yang berasal dari kaum sudra itu sampai meraih kekuasaan yang tinggi. Kepala kita tentu diinjak-injak

"Sebelum membesar, dia harus diberantas"

"Kalau perlu bunuh saja!" seru Arya Warak makin berkobar.

"Tetapi dia mendapat perlindungan dari patih mangkubumi Arya Tadah. Rupanya Arya Tadah hendak membimbingnya agar kelak dia dapat menggantikan kedudukannya sebagai patih mangkubumi"

"Tidak!" teriak Arya Warak "apakah dalam kerajaan Majapahit itu tiada seorang yang lebih perkasa, lebih pintar dan lebih sesuai dari dia? Suatu hinaan bagi golongan arya dan para mentri senopati darah priagung, apabila dia akan diangkat sebagai mahapatih"

Sahut menyahut antara Arya Warak dan Arya Banyak itu berakhir dengan keduanya sama2 mencurah pandang ke-arah Arya Kembar yang selama itu tidak membuka mulut.

"Bagaimana kakang Kembar?" seru Arya Banyak.

"Adi berdua berbicara dengan mulut, tetapi aku berbicara dengan hati" kata Arya Kembar "dan tujuan kita sejalan. Memang pernyataan adi berdua itu menjadi tujuan yang akan kita laksanakan. Tetapi kita harus bertindak secara terarah. Patih Dipa terkecuali digdaya, juga mendapat kekuasaan besar diangkat baginda Jayanagara sebagai bhayangkara keraton. Dia berkuasa penuh untuk menangkap bahkan membunuh setiap orang yang dicurigai hendak berbuat jahat terhadap raja, tanpa melalui peradilan"

"Keparat" teriak Arya Banyak "kekuasaan itu telah diselewengkan untuk mengunjukkan kekuasaan yang sewenang-wenang"

Arya Kembar, Damar dan Warak serempak mencurah pandang kearah Arya Banyak "Apa yang adi maksudkan dengan penyelewengan patih itu?" seru Arya Kembar.

"Peristiwa ra Tanca!”

"O" desuh Arya Kembar "ya, benar, memang peristiwa itu sangat mencurigakan sekali. Tindakan hu berbau suatu penyelubungan dari suatu tindakan yang direncanakan"

"Aku bertemu dengan nyi Tanca" kata Arya Banyak "dan telah mendapat keterangan dari nyi Tanca tentang peristiwa itu. Nyi Tanca hampir tak percaya bahwa suaminya akan melakukan pembunuhan terhadap baginda. Tentu ada sebab yang memaksa seorang lelaki seperti ra Tanca sampai berani membunuh baginda. Jika saja wanita itu dapat bertemu dengan suaminya, tentulah akan dapat diketahui dengan jelas duduk perkaranya"

"Hm, memang tiada selayaknya patih Dipa membunuh ra Tanca"

"Tetapi dia telah membunuh ra Tanca" teriak Arya Banyak "sewenang-wenang dan mencurigakan! Tidakkah kita layak mengatakan bahwa tindakan itu terselubung suatu ketakutan ?"

"Ketakutan bahwa dia ..."

"Hendak membuang bekas" tukas Arya Banyak dengan masih berkobar kobar "membersihkan diri sekali gus merenggut kebahagiaan di atas bangkai lain orang !"

Arya Kembar, Warak dan Damar tertegun. Memang pernah persoalan itu mereka bicarakan dalam pertemuan2 yang lalu. Tetapi mereka hanya terbatas dalam lingkungan dugaan dan kecurigaan. Belumlah seluas dan setegas keterangan yang diperoleh Arya Banyak.

"Bagaimana kakang Banyak mengatakan begitu? Apakah nyi rakryan Tanca memberikan keterangan yang dapat kita jadikan

suatu bukti untuk tuduhan yang kakang lancarkan itu ?" akhirnya bertanyalah Arya Damar.

"Benar" Arya Banyak mengangguk "nyi Tanca memang menaruh kecurigaan dalam hal itu. Karena dia teringat akan suatu peristiwa yang tak pernah diketahui orang, kecuali yang tersangkut dan nyi Tanca"

Arya Kembar, Arya Damar dan Warak terbeliak "Peristiwa apakah itu?" hampir serempak mereka berseru.

"Bahwa ketika nyi Dipa mengiring Rani Kahuripan tinggal di keraton pada waktu baginda mengadakan upacara srada, maka baginda telah melakukan senrentetan perbuatan yang tak senonoh. Nyi Tanca sendiri mengaku dirinya telah diganggu oleh baginda. Dia telah dinodai baginda. Demikian pula kedua Rani Ka-huripan dan Rani Daha, hampir saja menjadi korban baginda. Pun nyi Dipa ....

"O" teriak Arya Kembar "adakah nyi Dipa juga dinodai baginda?"

"Soal itu nyi Tanca tidak sangat jelas. Tetapi dia menduga keras bahwa nyi Dipa tentu juga sudah dinodai baginda ...."

"Apakah nyi Tanca pernah mengatakan hal itu kepada patih Dipa ?"

"Tidak. Menurut pengakuan nyi Tanca, patih Dipa mengetahui sendiri betapa pada saat itu nyi Dipa sedang dipegang baginda"

"Ha, itulah" teriak Arya Kembar "dengan demikian dugaan kita dahulu makin mendekati kenyataan. Patih Dipa mendendam kepada baginda karena isterinya diganggu. Oleh karena itu dia membakar hati Tanca agar ...."

Diam2 tertawalah arya Kembar dalam hati. Ia teringat bahwa siasatnya dahulu untuk menghina dan membakar hati patih Dipa agar melakukan pembalasan terhadap tindakan baginda yang telah menggangga nyi patih, telah termakan oleh patih Dipa.

Tetapi tawanya itu segera berganti dengan keluh ketika tertumbuk dengan kenyataan yang tak diharapkan. Dia mengharap patih Dipa yang melakukan pembalasan itu, dengan demikian dapatlah dia menjatuhkan kedudukan patih Dipa. Patih itu ditangkap dan dijatuhi pidana mati. Tetapi ternyata patih Dipa bertindak hati-hati dan licin, meminjam tangan ra Tanca. Apa yang ia gunakan kepada patih Dipa telah digunakan pula oleh patih itu kepada ra Tanca.

"Hm, tetapi bagaimanapun, aku mempunyai lan-dasan kuat untuk menuduh patih Dipa yang mendalangi pembunuhan baginda itu. Sekarang yang penting, bagaimana akan membawa peristiwa itu kehadapan pengganti raja nanti agar tindakan patih Dipa itu diadili dan dijatuhi pidana hukuman" ia merenung. Dan cepat pula renungannya itu tertumbuk pada persoalan yang mutlak akan menjadi kunci daripada segala rencana yang diangan-angankannya itu "Yang harus menjadi pengganti raja adalah mpu Aditya. Dengan begitu tuntutan terhadap patih Dipa dapat terlaksana. Kedudukan golongan arya makin kokoh. Kalau puteri Tribuana yang duduk di tahta, golongan arya tergencet, patih Dipapun bebas dari tuduhan" pikiran melayang-layang, menelusuri segala celah dan segi2 yang menguntungkan dan yang merugikan.

"Jika demikian" akhirnya ia membuka mulut "nyi Tanca harus kita lindungi dan kita didik agar nanti apabila saatnya tiba, dapat kita suruh menghadap baginda untuk memohon peradilan atas kematian suaminya"

"Memang begitulah maksudku, kakang arya" kata Arya Banyak.

"Sanggupkah adi membina nyi Tanca?"

"Serahkan saja dia kepadaku" kata Arya Banyak "tak mungkin dia akan menolak apa yang kukatakan"

"Baiklah, adi" kata Arya Kembar "yang kita hadapi saat ini adalah persoalan yang gawat. Pesoalan yang menyangkut hidup kita. Oleh karena itu, kita harus menghadapinya dengan suatu rencana yang menyeluruh, baik dalam lapangan pelaksanaannya, maupun kecermatan rencana itu sendiri"

"Menurut penilaianku" kata Arya Banyak pula "garis besar daripada rencana kita ini, dapat kita bagi menjadi dua hai. Pengganti raja dan kemungkinan naiknya kekuasaan patih Dipa yang membahayakan itu"

"Tepat, adi Banyak" sambut Arya Kembar serentak "walaupun kedua hal itu mempunyai kaitan yang akan membawa pengaruh besar pada kehidupan para arya, tetapi penanganannya memang harus kita pisahkan. Penanganan untuk mengajukan calon pengganti raja dan penanganan untuk merintangi bahkan kalau mungkin, memberantas patih Dipa dari gelanggang tampuk pimpinan kerajaan Majapahit"

Aiya Damar, Warak dan Arya Banyak mengangguk.

"Karena sudah cukup lama dan cukup luas pula kalangan yang telah kita jajagi dengan segala kemungkinan untuk melaksanakan rencana kita itu, maka besok kita segera mulai saja untuk melaksanakan"

"Baik" sambut mereka bertiga "makin lekas kita laksanakan rencana itu makin baik. Kita harus berpacu dengan waktu untuk mendahului tindakan fihak lawan"

"Ya" sambut Arya Kembar. Kemudian dia menyatakan bahwa karena saat itu sudah larut malam maka pertemuan itu cukup sampai disitu dan masing-masing dipersilakan pulang "Kecuali adi sekalian masih mempunyai pandangan yang perlu kita bicarakan lagi"

Ternyata ketiga orang itupun merasa sudah cukup membahas persoalan yang mereka hadapi dan mempersiapkan rencana2 yang akan mereka lakukan.

Setelah mengantar ketiga kawannya, Arya Kembar masih duduk di pendapa. Ia masih merenungkan pembicara an tadi.

Malam itu cuaca gelap, rembulan taram. Seluruh pura Wilwatikta seolah tertutup awan kcperihatinan. Sunyi senyap di segenap penjuru.

Setelah berpisah jalan dengan Arya Banyak maka Arya Damar dan Arya Warak masih melanjutkan perjalanan menuju ke tempat kediamannya yang terletak di sebelah utara pura. Pada saat berjalan di sebuah lorong yang sepi dan gelap, mereka terkejut ketika melihat sesosok benda hitam tengah berjalan dari arah muka.

"Kakang Damar, ada seseorang tengah berjalan mendatangi ke arah kita" bisik Arya Warak.

Arya Damar mengangguk namun pandang matanya melekat ke muka "Rupanya perawakan orang itu seperti patih Dipa" cepat ia menarik lengan Arya Warak "mari kita bersembunyi dibalik pohon itu"

Keduanya segera menyelimpat ke balik sebatang pohon brahmastana yang tumbuh tak jauh dari tepi jalan.

Bayangan itu makin lama makin mendekat dan akhirnya berada di jalan yang tertimpah rebahan bayang-bayang kerindangan pohon brahmastana itu. Arya Warak menggamit lengan Arya Damar dan Arya Damarpun mendekap tangan kawannya sebagai suatu jawaban dari bahasa isyarat yang digunakan Arya Warak untuk menyatakan kesannya terhadap pejalan itu.

"Memang benar dia" bisik Arya Damar setelah orang itu lenyap dibalik kegelapan malam

"Mengapa dia berjalan seorang diri di kesepian malam selarut ini?" tanya Arya Warak.

"Hm" Arya Damar mendesus lalu diam. Beberapa saat kemudian baru berkata "kurasa dia sedang melakukan ronda keamanan pura"

"Seorang diri?" Arya Warak terkejut.

"Ya" jawab Arya Damar "aku pernah mengetahui ketika bersama-sama berada di Bedulu. Dia sering keluar seorang diri untuk melakukan ronda keamanan pada malam hari"

"O" desuh Arya Warak.

"Mungkin karena menyadari akan kegawatan suasana pura menjelang diadakan perundingan tentang pengganti raja, maka dia melakukan ronda keamanan pada malam hari"

"Mengapa tidak membawa pengikut ?"

Arya Damar gelengkan kepala "Pertanyaanmu itu hanya dia yang mampu menjawab. Menurut ukuran pikiran kita, seorang yang berkedudukan sepenting dia, tentu takkan gegabah melakukan perondaan seorang diri"

"Hm, dia memang sombong, suka mengagulkan diri. Pada hal tindakan itu tidak tepat, membahayakan keselamatannya"

"Ya, begitulah watak patih Dipa" hanya beberapa patah kata yang dapat diulaskan Arya Damar.

"Tetapi kakang Damar" tiba2 Arya Warak mendapat pikiran "tidakkah hal itu memberi keuntungan kepada kita?"

Arya Damar terkejut dan berpaling "Apa maksudmu, adi Warak?"

Dengan nada berbisik-bisik, Arya Warak berkata "Kurasa hal itu memberi suatu kesempatan bagi kita untuk melaksanakan rencana yang telah kita sepakati tadi. Merintangi agar patih Dipa jangan sampai mendapat kesempatan untuk makin tampil dalam pucuk pemerintahan Majapahit. Kalau perlu lenyapkan saja dia"

Arya Damarpun cepat dapat menanggapi. Mereka melanjutkan perjalanan sambil bercakap-cakap "Jika kita siapkan orang untuk menunggu di jalan sepi yang dilewati patih itu tentulah kita mempunyai kesempatan untuk menyergapnya, bukan ?"

Usul Arya Warak itu telah disongsong dengan tatap mata tajam oleh Arya Damar "Tepat sekali tetapi ...."

”Kenapa ?"

"Tidak mudah untuk melaksanakan hal itu" Arya Damar menghela napas.

"Kenapa engkau kakang Damar? Takut?"

"Tidak, Warak" Arya Damar gelengkan kepala "bukan soal takut atau berani tetapi soal caranya agar jangan sampai gagal"

"Bagaimana rencanamu?"

"Patih Dipa itu seorang jantan yang digdaya, memiliki tenaga yang luar biasa kuatnya. Jika hanya disergap oleh beberapa orang tentu tak mungkin dapat dirubuhkan"

"Tak dapat lima orang, kita tambah sepuluh. Sepuluh masih kurang, kita siapkan duapuluh orang. Harimau sekalipun tak mampu lolos dari sergapan duapuluh orang bersenjata tajam, masakan dia lebih perkasa dari harimau?"

"Ah" Arya Damar mendesah "kiranya mengenai keperkasaan patih Dipa, rasanya aku tentu lebih mengerti dari engkau, karena aku pernah kerjasarna dengan patih itu ketika menaklukkan kerajaan Bedulu-Bali"

"Ya" sahut Arya Warak "lalu maksudmu bagaimana ?"

"Aku hanya menghendaki jangan sampai rencana kita kali ini gagal dan diketahui orang" kata Arya Damar "siapkan prajurit pilihan dengan senjata lengkap"

"Berapa jumlahnya?"

"Serangan gelap itu kita lakukan dari kanan dan kiri jalan. Pertama, di kanan lima prajurit dan di kiri jalan juga lima orang. Pada jarak dua tombak, juga kanan kiri masing2 lima orang. Kemudian pada jarak dua tombak lagi, juga lima orang di sebelah kanan dan lima erang di sebelah kiri. Serangan akan dilakukan a-pabila patih Dipa tiba di tempat barisan yang bersembunyi di tengah. Dan selekas di lakukan serangan, maka barisan pertama yang berada di belakang, harus lekas ikut menyergap. Serangan harus dilakukan seganas mungkin dan secepat-cepatnya agar tidak menimbulkan suara dan tak memberi kesempatan kepadanya untuk berteriak atau lolos"

"Ya" kata Arya Damar "tetapi apa yang engkau maksud jangan diketahui orang itu ?"

"Pembunuhan atas diri baginda Jayanagara memang menggemparkan. Tetapi pembunuhan pada patih Dipa juga takkan kalah kumandang gemparnya. Maka kalau ketahuan siapa komplotan pembunuh itu, tentulah juga akan menerima nasib seperti ra Kuti. Paling ringan golongan arya dan pasukan dari Sriwijaya itu pasti akan diusir pulang"

"Tidak cukup begitu, Warak" kata Arya Damar "rasanya akan memberi akibat yang lebih luas lagi. Mereka memiliki kesan bahwa golongan arya hendak mengadakan huru hara, bahkan akan dituduh hendak memberontak. Rakyat tentu marah dan kerajaan-pun tentu akan mengerahkan pasukan untuk menangkap dan menghalau kita puiang ke Malayu"

Arya Warak tertegun. Rupanya ia ngeri juga akan akibat2 yang tak pernah dijangkau dalam pemikirannya. Makin membayangkan hal itu, makin menyurutlah nyalinya. Rupanya Arya Damar tahu keadaan kawannya.

"Engkau takut Warak?" tegurnya.

"Ti . . . . dak, kakang" Arya Warak tergagap "hanya sedikit gelisah memikirkan rencana itu"

"Gelisah? Ah, engkau tentu bingung. Dan hati yang bingung itu menandakan pikiran kacau, pendirian goyah"

Arya Warak tersipu-sipu.

"Dari manakah kita ini ?" tiba2 Arya Damar menegur.

"Dari Pamelekahan tanah Malayu"

"Bagaimana kedudukan kita di Majapahit sini?"

"Sebagai tenaga yang hendak membantu kerajaan Majapahit menenteramkan daerah2 yang bergolak"

"Tetamu itu juga seorang nayaka kerajaan Majapahit" kata Arya Damar "apabila rencana itu gagal dan keadaan kita diketahui, mungkin kita akan dihukum tetapi kemungkinan yang lebih besar, kita pasti dienyahkan dari Majapahit. Kita datang dari Malayu, mengapa kita takut kembali pulang ke Malayu lagi? Kita datang sebagai arya dan pulang-pun sebagai arya, mengapa perlu kuatir?"

Arya Warak termenung. Pikirannya terkenang pada seseorang. Seorang dara berwajah ayu, puteri dari rakryan kanuruhan mpu Anekakan. Malayu yang luas dan penuh dengan kerajaan, terutama kerajaan Sriwijaya yang pernah mencuar sebagai kerajaan yang besar, jaya dan termasyhur, mempunyai anak2 perawan yang cantik, dara2 yang jelita menawan hati. Tetapi sampai menjadi seorang perjaka dewasa, belum juga hati Arya Warak terpikat. Tetapi belum lama berada di pura Majapahit, ia sudah duduk tak tenang, makan tak enak, tidur tak pulas karena terbayang-bayang wajah Trisari, puteri kesayangan rakryan kanuruhan empu Anekakan.

Iapun merasa telah berusaha sekeras-kerasnya untuk melakukan pendekatan kepada rakryan kanuruhan yang sudah berusia lanjut itu, agar mendapat kesempatan untuk menghaturkan maksudnya kepada puteri jelita itu. Usaha itu baru berjalan setengah jalan. Adakah dia harus meninggalkan

Majapahit karena terlibat dalam komplotan membunuh patih Dipa?

"Ah" ia mengeluh dalam hati.

"Warak, mengapa engkau diam saja?"- teguf Arya Kembar.

Warak gelagapan. Saat itu mereka sudah tiba di persimpangan jalan. Warak tinggal di sebelah timur dan Arya Kembar mendapat tempat pada perumahan para arya disebelah utara.

"Besok kita rundingkan lagi, kakang" akhirnya Warak menghindar " persoalan segawat ini harus kita persiapkan dalam rundingan yang seksama dan hati-hati"

Keduanyapun segera berpisah menuju ke tempat tinggal masing-masing..

(Oo-dwkz-ism-oO)

II

Keheningan pagi yang sunyi dalam gedung yang diliputi suasana sedih dan sendu, terusik oleh dehur daun pintu yang keras. Seorang dayang tua yang mengenakan pakaian serba hitam dan berperawakan seperti seorang dayang dari kediaman para priagung di pura Majapahit bergegas mengayun langkah. Setengah tua pelayan perempuan itu sehingga kedua kakinya tak dapat menurutkan perintah hatinya. Hati serasa sudah tiba di muka pintu, namun kaki masih berpacu deras dalam kungkung lingkaran kain yang sempit. Melangkahkan kaki lebih lebar, harus menghadapi dua kemungkinan. Terserimpat jatuh atau kain robek. Kedua-duanya ia tak mau.

"Ya, ya, sebentar, sebentar" katanya masih kurang beberapa langkah dari pintu "aku belum tuli, jangan terus menerus

mendebur pintu. Pekak telingaku nanti" ia bergumam setengah menyumpah tetamu yang di luar pintu itu.

Setelah melepas palang, ia mulai menarik daun pintu dan menghambur kata tegur yang getas "Siapa ?"

Sebuah wajah tersembul. Wajah seorang lelaki muda yang bertampang cakap, memelihara kumis yang teratur. Busananya yang indah makin menguatkan kesan bahwa dia seorang priagung.

Dayang tua itu terbeliak.

"Aku hendak menghadap nyi rakryan Tanca" kata pria itu dengannada pelahan.

"Siapakah raden ini?" memberanikan diri juga dayang itu bertanya. Ia cepat membuang rasa tegun dan menyadari kewajibannya sebagai seorang dayang apabila menerima tetamu.

"Aku Arya Kembar"

"O" dayang itu tersurut selangkah dan memberi hormat "maaf raden. Bendara puteri belum bangun. Silahkan duduk di dalam" ia membuka pintu dan mempersilahkan tetamunya masuk, duduk di ruang muka.

"Nyi rakryan belum bangun?" Arya Kembar heran "tidakkah matahari sudah sepenggalah di cakrawala ?"

Dayang tua itu mengernyit senyum yang tiada bercahaya "Agaknya bendara hamba kurang enak badan. Tiap malam dia selalu berjaga dan hampir menjelang pagi baru beradu"

"Tiap malam?" Arya Kembar makin heran "apa saja yang dilakukan nyi rakryan ?"

"Bendara putri selalu sesaji dan berdoa tiap malam. Tak jarang disertai dengan isak tangis yang menyayat hati"

"Ah" Arya Kembar mendesah. Terlintas dalam benaknya bahwa nyi Tanca tentu sangat bersedih atas meninggalnya ra Tanca "baiklah, pergilah memberi laporan kepada gustimu. Aku akan menunggu disini"

Ra Kembar duduk seorang diri di pendapa muka. Memandang ke sekeliling, ia merasakan suatu kesan yang rawan. Gedung dengan tiang-tiangnya yang sepemeluk orang besarnya, kini hanya meninggalkan bekas2 kemewahan dari kejayaan yang lampau.

Pada jeman Dharmaputera masih jaya, ra Tanca sebagai salah seorang warga Dharmaputera, menikmati kehidupan yang mewah. Dia disanjung dan dihormati seluruh mentri narapraja tidak hanya sebagai seorang Dharmaputera, pun sebagai tabib istana yang paling disayang baginda. Seluruh kawula pura kerajaanpun menghormati dan mengindahkan. Tak sedikit dari mereka yang pernah menerima pertolongan dari ra Tanca. Gedung kediamannya tak pernah kering dari telapak kaki para tetamu yang silih berkunjung meminta pertolongan obat.

Sesungguhnya ra Tanca seorang manusia yang baik hati. Dia hampir melupakan kewajiban sebagai suami karena kesibukannya memberi obat dan mencurahkan perhatiannya untuk mempelajari ilmu obat-obatan dan mencari daun2 yang berkhasiat. Hidupnya hampir tercurah dalam pengabdian kepada ilmu pengobatan sehingga walaupun sebagai seorang Dharmaputera, tetapi ia tak banyak mengetahui tentang keadaan praja. Tak jarang dia tak dibawa serta dalam perundingan para Dharmaputera. Misalnya ketika terjadi huru-hara yang diadakan Dharmaputera ra Kuti, ra Tancapun sedang berada di Daha untuk mengobati patih Daha yang sedang sakit keras.

Atas dasar bukti itu dan atas kenyataan2 dari kehidupannya sehari-hari maka bagindapun berkenan membebaskan ra Tanca dari tuduhan berkomplot dengan Dharmaputera ra Kuti. Dan bagindapun tak berkurang kepercayaan terhadap tabib itu

sehingga dikala baginda gering karena sakit bisul, ra Tancalah yang dititahkan menghadap ke keraton untuk mengobati.

Namun sedingin-dingin hati manusia, taklah akan membeku apabila mengetahui bahwa isterinya telah diganggu. Ia marah kepada baginda. Ia mendendam. Dendam kemarahannya itu segera berkemelut menghamburkan percik2 gugatan. Begitukah penghargaan baginda kepada dirinya ? Dia telah mengabdi dengan sepenuh kesetyaan kepada kerajaan. Mencurahkan seluruh ilmu kepandaiannya demi mengobati dan menjaga kesehatan baginda dan keluarga raja. Tetapi mengapa baginda sampai hati mengganggu nyi Tanca? Tidakkah di bumi Majapahit dan di pura kerajaan itu tak ada puteri atau wanita yang lebih muda dan lebih cantik dari nyi Tanca, yang tak dapat dipersunting baginda ? Mengapa ? Mengapa ?

Setiap dendam ketidak- puasan membara, maka war-nanyapun makin mengembang. Dari dendam atas tingkah baginda yang mengganggu nyi Tanca lalu meningkat pada dendam atas terbunuhnya kawan-kawan yang tergabung dalam Dharrnaputera itu. Mengapa mereka dibunuh tanpa peradilan? Tidakkah Dharrnaputera itu terpaksa bertindak karena takut akan tindakan patih Aluyuda ? Tidakkah Dharrnaputera itu akan mati dipidana apabila patih Aluyuda berhasil memperbesar pengaruh kekuasaan kepada baginda? Tidakkah, menurut keadilan, baginda itu juga banyak sekali bertindak yang kurang benar? Dan masih banyak hal2 yang menusuk kedalam api kemarahan ra Tanca, seperti batang demi batang kayu bakar yang diselundupkan kedalam api. Maka menyala dan makin berkobar kemarahan ra Tanca saat itu. Dia gelap mata, gelap pikiran karena dikuasai oleh dendam kemarahan. Pikirannya, mati ra Tanca, tidak akan menggoncang kehidupan manusia. Apalagi dia sudah tua. Tetapi mati Jayanagara, Majapahit pasti akan geger karena kehilangan seorang raja?

Kematian yang berharga, pertaruhan jiwa yang layak. Dan akhirnya tangan ra Tanca berayun untuk menikamkan pisau ke perut baginda. Pisau untuk membedah bisul, digunakan untuk merenggut jiwa baginda.

"Ah, ra Kembar, maaf, tuan tentu menunggu lama" tiba2 terdengar suara seorang wanita yang menggugah lamunan ra Kembar.

Arya Kembar serentak berdiri termangu-mangu menyambut nyi Tanca. Tampak wanita itu lebih kurus dan tua setelah suaminya mati dibunuh patih Dipa.....

Arya Kembar gopoh berbangkit memberi hormat "Ah, maaf, nyi rakryan, aku mengganggu ketenangan nyi rakryan"



Arya Kembar serentak berdiri termangu-mangu menyambut nyi Tanca. Tampak wanita itu lebih kurus dan tua setelah suaminya mati dibunuh patih Dipa . . . . .

"Sama sekali tidak, raden" kata nyi Tanca mengulas senyum-paksa pada bibirnya "hanya timbullah rasa heran dalam hatiku, mengapa sepagi ini raden datang berkunjung ke tempatku. Dapatkah nyi Tanca, janda yang bernasib malang ini mengetahui maksud raden?"

Arya Kembar tertawa. Pandang matanya sempat mendarat pada wajah nyi Tanca, menyelusuri setiap keriput yang menghias dahi wanita itu. Tampak kuyu dan tua kiranya wanita ini. Pikirnya. Tentulah menanggung dukacita yang besar atas kepergian suaminya.

"Nyi rakryan" katanya dengan nada tenang untuk meneduhkan suasana pembicaraan "memang kurang layak apabila sering mengganggu datang kemari. Engkau sedang dirundung duka nestapa, tiap kunjungan tetamu tentu hanya menimbulkan kegelisahan hati nyi rakryan. Demikian pikiranku semula yang menyebabkan aku jarang sekali berkunjung kemari"

"Ah, hendaknya raden menghapus pikiran semacam itu. Walaupun suamiku sudah tiada, tetapi tidaklah aku menutup pintu bagi tetamu yang ingin berkunjung kemari. Suatu kehormatan bagi mendiang ra Tanca, apabila kawan-kawannya masih sudi menginjak lantai rumah ini"

"Mengapa tidak, nyi rakryan?"

Nyi Tanca menghela napas "Ah, manusia itu pada umumnya hidup dalam naungan bayang2 ketakutan. Takut kepada adat istiadat, naluri, peraturan dan catur kata orang lain. Sehingga sering memaksa sesuatu yang sebenarnya tak diinginkan dan diluar kehendaknya sendiri. Demikian pula yang kurasakan suasana dalam rumah ini sejak ra Tanca meninggal. Hampir dapat dikatakan para tetamu, baik kawan maupun orang* yang biasa datang meminta pertolongan obat, tak tampak berkunjung kemari lagi. Mereka menganggap rumah ini sebagai rumah seorang pembunuh, seorang penghianat, seorang hina yang berlumuran dosa ...."

Berderai-derai kata2 yang meluncur dari mulut nyi Tanca, laksana hamburan air-terjun yang mencurah percik2 air.

"Ah, tidak nyi rakryan" cepat2 Arya Kembar menampung pancaran kata dari luap hati yang dicengkam kesumat "aku tidak takut berkunjung kemari dan tidak menganggap bahwa kediaman ra Tanca itu sebagai tempat yang berlumuran dosa"

"Ah, memang jarang orang yang seperti raden" agak mengendap kepanasan hati nyi Tanca "pada umumnya, orang takut datang kemari karena dua hal. Pertama, mereka sudah

merasa takkan mendapat manfaat apa2 setelah ra Tanca meninggal. Kedua, takut dituduh sebagai sisa2 sekutu ra Tanca"

"Ah, itu anggapan mereka sendiri"

"Bukan begitu, raden" bantah nyi Tanca "memang hal itu dapat dimaklumi. Oleh karena itu akupun harus menerima kenyataan itu dengan segala keperihatinan dan kepaserahan kepada Hyang Widdhi. Aku tak menyalahkan mereka karena yang bersalah adalah suamiku sendiri"

Arya Kembar gelengkan kepala "Jangan nyi rakryan beranggapan demikian" katanya "bagaimana nyi rakryan dapat menetapkan bahwa ra Tanca itu bersalah ?"

"Dia telah membunuh baginda"

"Itu yang tampak" sambut Arya Kembar "tetapi yang tak tampak, adakah nyi rakryan tahu ?"

"Apa maksud raden ?" nyi Tanca balas bertanya.

"Begini, nyi Tanca" kata Arya Kembar "yang membunuh baginda adalah pisau itu"

"Tetapi digerakkan oleh tangan ra Tanea"

"Ya" sahut Arya Kembar "tetapi tangan itu hanya sebagai pelaksana dari yang memerintahnya"

"Siapa ?"

"Keinginan hati dan pikiran ra Tanca pun hanya pelaksana dari yang mendorongnya"

"Siapa ?"

"Justeru itulah yang tidak jelas dan memang digelapkan oleh seseorang" Arya Kembar cepat memberi penyahutan "bukan semata-mata kemauan ra Tanca untuk melakukan pembunuhan itu tetapi dia telah didorong dan dianjurkan oleh seseorang. Orang itulah pembunuh yang sebenarnya dari baginda"

Seketika pucatlah wajah nyi Tanca sehingga wajahnya yang tampak kuyu itu makin layu kusam.

"Aku?" katanya setengah berteriak.

"Tenanglah nyi rakryan" rupanya Arya Kembar menyadari kata-katanya tadi menjurus kearah yang telah salah diartikan nyi Tanca sehingga wanita itu tegang "Aku tak bermaksud mengatakan dirimu, nyi Tanca. Wajahmu yang dipagut kedukaan sudah menghapus segala tuduhan seperti yang engkau tuduhkan kepada dirimu. Tidak, nyi Tanca, bukan engkau yang mendorong ra Tanca untuk melakukan pembunuhan itu. Tetapi orang lain. Seorang yang cerdik dan selicin belut"

"Siapakah dia?" seru nyi Tanca.

"Sebelum kujawab, aku hendak bertanya kepadamu, nyi Tanca" Arya Kembar menatap wanita itu "seseorang dapat dianggap bersalah dan dijatuhi pidana apabila sudah jelas bahwa dia telah melakukan kesalahan. Untuk membuktikan kesalahan itu, apakah yang harus dilakukan oleh para pamong praja dan petugas hukum?"

"Diperiksa kesalahannya dalam suatu peradilan" akhirnya berkatalah nyi Tanca.

"Itulah yang kumaksud, nyi Tanca" sambut Arya Kembar dengan penuh gairah "memang setiap o-rang yang disangka bersalah harus diperiksa dan wajib mendapat peradilan yang layak. Tetapi adakah ra Tanca sempat diadili kesalahannya?"

"Saat itu juga dia telah dibunuh patih Dipa"

"Mengapa harus dibunuh?"

"Karena jelas bahwa ra Tanca telah membunuh baginda"

"Itu yang nyata" sambut Arya Kembar "tetapi seluruh kerajaan tak sempat mendengar pengakuan ra Tanca, apa sebab dia sampai membunuh raja?"

Nyi Tanca hanya geleng2 kepala.

"Itulah yang sengaja diberantas, dilenyapkan agar kerajaan tak sempat mengetahui mengapa dan apa sebab ra Tanca sampai membunuh baginda. Dan orang yang membunuh ra Tanca itu tentu melihat dan menyadari bahwa rahasia dari sebab2 pembunuhan itu, akan memberi akibat buruk kepadanya.”

"Maksud patih Dipa itu takut kalau sampai diketahui rahasia sebab pembunuhan itu ?"

"Dalam ketidak pastian yang belum pasti, aku berani memastikan hal itu pasti begitu" seru Arya Kembar "cobalah nyi rakryan renungkan. Mengapa ra Tanca tidak ditangkap saja lalu diadili. Tetapi dibunuh seketika di tempat itu juga oleh patih Dipa? Tidakkah hal itu menimbulkan kecurigaan bahwa patih Dipa mempunyai kepentingan dalam rahasia pembunuhan yang dilakukan ra Tanca sehingga ra Tanca di pandang membahayakan dan harus dilenyapkan?"

Nyi Tanca mengangguk angguk "Ya, benar. Aku-pun juga mempunyai penilaian semacam itu. Kutahu akan sifat2 suamiku. Dia pendiam, sabar. Tetapi mudah percaya akan ucapan orang karena mengukur hati orang itu seperti hatinya yang jujur. Dan ada satu sifat yang menonjol pada suamiku itu. Dia jarang marah tetapi sekali marah, ah, dia akan berobah sifatnya seperti Syiwa yang ganas"

"Ah" Arya Kembar berdecak-decak "memang air yang tenang itu tanda dalam. Rakryan Tanca memang sabar tetapi berwatak keras. Memang layak kiranya kalau dia menuntut balas kepada raja. Tetapi patut disayangkan, bahwa seseorang telah memanfaatkan watak dan rahasia peribadinya untuk meminjam tangan ra Tanca membunuh baginda. Ra Tanca yang menjadi korban, dalang yang menyuruhnya mendapat kenaikan pangkat yang tinggi. Tidakkah hal ini sangat menyakitkan hati ?"

Nyi Tanca mengiakan. Ia menuturkan bagaimana pada suatu hari patih Dipa pernah berkunjung dan berbincang-bincang dengan ra Tanca. Apa yang mereka perbincangkan, nyi Tanca tak tahu. Tetapi ia masih sempat melihat betapa merah wajah suaminya setelah patih Dipa pulang.

"Itulah" seru Arya Kembar, tentulah patih Dipa membakar hati ra Tanca supaya marah dan membunuh baginda. Pada hal, patih itu mempunyai maksud terselubung dalam hal itu ... ."

"Nyi Dipa juga diganggu baginda!"

"Itulah pusar daripada lingkaran peristiwa pembunuhan baginda. Patih Dipa ingin membalas dendam kepada baginda, tetapi dia tak berani"

"Mengapa tak berani ?" seru nyi Tanca.

"Ya, apa lagi kalau bukan terikat pada nafsu cita-citanya yang besar. Dia takut kehilangan pangkat kedudukannya yang sekarang maka dicarinyalah akal untuk meminjam tangan orang guna membunuh baginda. Sayang ra Tanca kurang waspada akan hati manusia"

"Telah kukatakan" sambut nyi Tanca "bahwa ra Tanca itu mudah sekali percaya akan ucapan orang. Dia selalu menganggap hati orang itu semurni hatinya"

Arya Kembar menghela napas. Panjang dan dalam.

"Nyi rakryan " katanya dengan nada teduh kembali "yang mati takkan hidup kembali. Dan yang mati takkan mampu menuntut kebenaran. Tetapi ra Tanca telah meninggalkan amanat suci kepada kita sekalian, para ksatrya dan manusia2 yang masih mempunyai rasa kebenaran dan keadilan, agar peristiwa pembunuhan ra Tanca itu, diusahakan mendapat peradilan yang layak. Jika memang bersalah, ra Tanca harus dihukum seberat-beratnya, hukuman tumpas kelor, seluruh keluarganya juga harus dibunuh"

"Tetapi jika tidak, sudah selayaknya apabila hukumannya ringan atau bahkan dibebaskan dan si pelaku yang menyuruhnya itulah yang wajib dihukum!" tambah Arya Kembar pula.

Nyi Tanca termenung-menung.

"Ah, semua sudah berlalu. Tak mungkin kita akan meminta peradilan lagi, raden" katanya sendu.

"Tidak nyi rakryan" bantah Arya Kembar "ra Tanca adalah seorang Dharmaputera yang diangkat oleh baginda. Tidak mudah untuk diangkat sebagai anggauta Dharmaputera itu. Jelas bahwa pengangkatan sebagai Dharmaputera itu merupakan suatu pengakuan dari jasa dan kesetyaan yang telah diakui oleh baginda"

"Aku tak bermaksud mengungkat peristiwa Dharmaputera ra Kuti dan kawan2 yang jelas telah memberontak. Persoalannya terlalu luas untuk dibahas. Ibarat mengumpulkan butir2 pasir hitam dalam laut, apabila kita berusaha hendak mengumpulkan bukti2 dari peristiwa Dharmaputera ra Kuti itu. Yang hendak kuperjuangkan dalam keadilan adalah peristiwa ra Tanca yang dibunuh patih Dipa itu. Sangat keras kiranya bau busuk yang mencurigakan dalam peristiwa tindakan patih Dipa itu. Inilah yang akan kuselidiki dan kusiapkan bukti serta saksi2 untuk memperkuat permohonan kita kepada kerajaan agar patih Dipa diadili"

"Mungkinkah itu, raden?"

”Kemungkinan itu tak dapat diharap tetapi harus diciptakan. Memang saat ini kesempatan itu belum mungkin tetapi sekalipun demikian, alangkah baiknya apabila sesuatu itu dipersiapkan lebih pagi dan lebih seksama"

Nyi Tanca tak mengerti arah tujuan kata2 Arya Kembar. Sukar baginya untuk memberi tanggapan kecuali hanya melontar pandang hampa.

"Inginkah nyi rakryan menuntut peradilan bagi mendiang rakryan Tanca?"

Nyi Tanca agak terkesiap dan beringsut dari duduknya "Menuntut peradilan? Ah, bagaimana mungkin raden? Tidakkah seluruh kawula Majapahit marah dan menista ra Tanca sebagai seorang penghianat ? Keadilan apa yang dapat diharapkan bagi seorang pembunuh raja ?"

Arya Kembar mendecak-decak mulut seraya gelengkan kepala "Ncek, ncek .... betapa ngeri nasib seorang penghianat itu. Tetapi dapatkah nyi rakryan memastikan bahwa seluruh kawula Majapahit membenci ra Tanca dan menuduhnya sebagai penghianat?"

Nyi Tanca terkesiap pula.

"Ada dua hal yang melemahkan anggapan nyi rakryan mengenai diri ra Tanca. Pertama, seluruh kawula mengenal ra Tanca sebagai seorang tabib yang pandai dan suka menolong orang. Kedua, sudah bukan rahasia lagi bagi seluruh kawula pura Majapahit akan tindakan2 baginda yang kurang layak terhadap para wanita. Tentulah peristiwa nyi Tanca diganggu baginda itupun tersiar juga. Tidakkah kedua hal itu akan mengurangkan kebencian dan tuduhan para kawula terhadap ra Tanca?"

"Dan pula" Arya Kembar melanjut ketika melihat nyi Tanca tertegun diam "tuntutan itu tidak memohon supaya ra Tanca dihidupkan kembali, melainkan hanya suatu tuntutan keadilan. Jika ra Tanca memang bersalah maka seharusnya diberi pidana seberat-beratnya, dinyalakan sebagai seorang penghianat. Namun jika tidak sedemikian besar dosa ra Tanca, maka hendaknya namanya harus dipulihkan seperti sediakala. Dan pelaku utama dari pembunuhan itu harus dihukum sesuai dengan dosanya, tanpa memandang bulu"

"Jadi tuntutan nyi Tanca itu hanya bersifat mohon keadilan untuk membersihkan nama baik ra Tanca" kata Arya Kembar

pula. Kemudian bertanya " Tidakkah hal itu sesuai dengan wajib seorang isteri ? Adakah nyi rakryan masih ragu ?"

"Ya, memang aku masih ragu-ragu" kata nyi Tanca "bukan karena meragukan tindakan itu, karena hal itu memang sudah menjadi wajib seorang isteri. Tetapi yang kuragukan, kepada siapakah harus kuajukan tuntutan keadilan itu ?"

"Telah kukatakan" kata Arya Kembar "bahwa pada saat ini memang belum terdapat kemungkinan untuk melaksanakan hal itu. Tetapi yang penting adalah keputusan nyi rakryan untuk mengadakan tuntutan itu apabila kesempatan telah terbuka. Jika nyi rakryan sudah membulatkan tekad akan hal itu maka yang pertama adalah aku, Arya Kembar, dan beberapa kawan, akan mendukung tindakan nyi rakryan dengan bantuan2 yang perlu"

"Ah, raden" seru nyi Tanca terkesiap.

"Bukan karena kami berfihak kepada ra Tanca dengan semata-mata, melainkan karena melihat adanya suatu tangan kotor yang menjerumuskan ra Tanca sehingga melakukan perbuatan itu. Memang ra Tanca harus dihukum atas perbuatannya tetapi orang itupun harus tak lepas dari pidana. Kami akan berusaha sekeras-kerasnya untuk membantu langkah nyi rakryan agar ra Tanca mendapat peradilan yang layak"

"Ah, mengapa raden harus bersusah payah membantu aku? Tidakkah raden takut akan terlumur tuduhan bahwa raden menjadi sekutu dari mendiang suamiku ?"

"Setiap tindakan tentu menimbulkan akibat. Lebih pula apabila tindakan itu berupa menuntut sesuatu yang berlawanan dengan fihak penguasa dan rakyat. Tentu besar sekali akibatnya. Tetapi bagi seorang ksatrya, kebenaran itu merupakan tujuan hidupnya. Mencari kebenaran, dharma hidup yang mulia. Dan apabila mati karena mencari kebenaran, pun mati yang perwira. Tidak, nyi rakryan, kami sekalian takkan takut menghadapi akibat apapun yang akan menimpa diri kami"

Nyi Tanca berlinang-linang menghaturkan terima kasih atas kesediaan arya itu.

Kemudian Arya Kembarpun menjelaskan tentang suasana kerajaan pada saat itu. Rupanya fihak keraton sedang sibuk merundingkan tentang pengganti baginda Jayanagara.

"Penting sekali pengganti raja itu terhadap langkah kita menuntut keadilan bagi ra Tanca" kata Arya Kembar "walaupun kesempatan untuk meminta keadilan itu tetap sama, baik apabila puteri Tribuana-tunggadewi maupun mpu Aditya yang menjadi pengganti raja. Namun kemungkinan untuk berhasil mendapat keadilan akan lebih besar apabila mpu Aditya yang menjadi raja. Jika puteri Tribuanatunggadewi yang duduk di tahta, jelas patih Dipa tentu akan bebas dari segala tuduhan"

Nyi Tanca mengangguk

"Sekalipun begitu, kita tetap akan berusaha untuk mengajukan peristiwa itu kepada puteri Tribuanatunggadewi, apabila kelak puteri yang diangkat sebagai raja puteri. Maka kita akan berjuang untuk mendukung agar mpu Aditya yang menduduki tahta"

Tiba2 bujang wanita tadi gopoh menghadap dengan menghaturkan laporan bahwa seorang tetamu hendak mohon menghadap nyi rakryan. Nyi Tanca suruh bujang wanita itu mempersilahkan tetamu masuk.

"O, kakang Kembar sudah disini?"

"Engkau adi Banyak" teriak Arya Kembar ketika melihat tetamu itu ternyata Arya Banyak.

Nyi Tancapun mempersilahkan Arya Banyak duduk, kemudian ia memerintahkan bujang untuk menghidangkan minuman.

Arya Kembar secara singkatpun menuturkan apa yang telah dibicarakan dengan nyi Tanca. Arya Banyak tampak berseri gembira.

"Semenjak gusti ratu Indreswari gering, tidakkah nyi Tanca dititahkan menghadap ke keraton?" tanya Arya Banyak.

Nyi Tanca gelengkan kepala" Tidak"

"Mengapa ? Bukankah dulu sering nyi Tanca dititahkan menghadap ke keraton apabila gusti ratu gering?"

"Ya, dulu" sahut nyi Tanca lalu menghela napas "tetapi sejak terjadi peristiwa rakryan Tanca, maka tak pernah gusti ratu menitahkan aku lagi. Ya, memang kudengar gusti ratu sedang gering keras"

"Nyi rakryan" tiba2 Arya Kembar menyelutuk "sanggupkah kiranya nyi rakryan untuk mengobati gusti ratu ?"

Nyi Tanca terkejut "Soal itu, aku tak berani memberi kesanggupan sebelum aku melihat bagaimana keadaan gusti ratu"

"Apakah nyi rakryan faham akan ilmu pengobatan seperti mendiang ra Tanca ?"

Nyi Tanca gelengkan kepala "Jauh sekali bedanya. Aku tak dapat menyamai seujung jarinya saja. Tetapi memang menjelang akhir hidupnya, rakryan sering memberi keterangan tentang ilmu pengobatan yang berguna"

"Adakah ramuan obat yang dibuat mendiang ra Tanca ditulis dalam kitab?"

"Maksud raden?"

"Jika warisan ilmu kepandaian ra Tanca itu diabadikan dalam kitab, tentulah nyi rakryan dapat mengungkap pengetahuan itu dari kitab peninggalannya"

"O, memang ada" nyi Tanca seperti teringat akan sesuatu yang sekilas terlupa dalam ingatannya.

"Jika demikian" Arya Kembar berseri cahaya mukanya "nyi rakryan harus menolong gusti ratu Indreswari. Keselamatan jiwa gusti ratu amat penting sekali bagi usaha kita"

"Ya, benar, nyi Tanca" Arya Banyakpun ikut menyokong "engkau harus berusaha untuk menolong gusti ratu"

Namun tak sedikitpun tampak cahaya gairah pada wajah janda dari ra Tanca itu. Ia menghela napas

"Ah, tidakkah pintu istana sudah tertutup bagi keluarga Tanca? Bagaimana mungkin aku menuruti kehendak raden berdua ?"

Arya Kembar dan Arya Banyakpun tertegun. Sampai beberapa saat baru terdengar Arya Kembar berkata

"Nyi rakryan, memang kami tahu hal itu. Tetapi ini suatu hal yang penting sekali dalam mencapai tujuan usaha kita. Betapapun akan kuusahakan agar nyi rakryan dapat masuk ke dalam keraton pula. Sekarang aku ingin mendapat kepastian nyi rakryan. Bilamana kesempatan itu dapat kami mungkinkan, maukah nyi rakryan mengusahakan pengobatan untuk gusti ratu?"

Nyi Tanca diam dan merenung lama sekali. Rupanya timbul suatu perbantahan dalam hati wanita itu. Mengapa aku harus menolong ratu Indreswari? Bukankah puteranya telah menodai diriku. Dan karena tak kuasa menahan kemarahan, suamiku lalu membunuhnya. Akibatnya aku kehilangan suami, dihina orang dan diasingkan dari pergaulan ramai. Ah, tidak. Biarlah mereka akan merasakan, betapakah kesedihan kehilangan seorang ibusuri kerajaan itu. Pikirnya.

Rupanya isi hati nyi Tanca yang terpantul pada perobahan cahaya wajat nya, tak lepas dari pengamatan mata Arya Kembar yang tajam. Dan memang dia menumpahkan perhatian untuk menunggu jawaban nyi Tanca.

"Nyi Tanca" katanya "memang berat nian perasaan haii nyi rakryan untuk memutuskan hal itu. Tetapi apabila kita mau merenungkan segala sesuatu yang terjadi disekeliling hidup kita dan kemudian kita dapat menempatkan pada suatu keseimbangan yang sesuai, tentulah akan dapat kita melihat persoalan itu pada tempat dan bentuk kewajaran masing-masing. Jelasnya, kita takkan bingung dan ragu2 lagi"

Berhenti sejenak, Arya Kembar melanjutkan pula "Dalam menempatkan persoalan gusti ratu, marilah kita menempatkannya pada tempat dan keseimbangan yang wajar . . . ."

Ia berhenti lagi untuk melihat tanggapan nyi Tanca. Dilihatnya wanita itu mulai mengemas perhatian pada tatapan pandang kearah Arya Kembar.

"Gusti ratu adalah ibunda dari baginda Jayanagara yang telah menyebabkan nyi rakryan kehilangan suami terkasih. Sudah pada tempatnya apabila nyi rakryan merasa berat hati melakukan sesuatu untuk kepentingan gusti ratu. Ini suatu pertimbangan pada sebelah fihak. bekarang matilah kita cari keseimbangannya. Kita terutama nyi rakryan, merasa mempunyai beban-wajib untuk menuntut balas atas kematian ra Tanca. Demi mencapai tujuan itu, tiada lain jalan kecuali harus mengusahakan agar peristiwa patih Dipa membunuh ra Tanca itu diadili. Dan agar usaha untuk membawa patih Dipa dalam sidang peradilan kefajaan itu berhasil terlaksana, tak ada lain jalan kecuali mengganti raja nanti, seorang yang bebas dari pengaruh patih Dipa. Ini sudah jelas"

"Kemudian" sambung Arya Kembar pula "untuk meratakan jalan agar pemilihan pengganti raja itu tak sampai jatuh pada raja yang mempunyai hubungan baik dengan patih Dipa, maka gusti ratu Indreswari merupakan unsur penting sebagai penentu keputusan. Dengan begitu, gusti ratu Indreswari sangat penting sekali dalam kaitan menentukan calon pengganti raja"

"Berdasarkan hal itu" Arya Kembar terus melanjut tanpa memberi kesempatan nyi Tanca untuk menyatakan sesuatu "kita harus dapat dan berani memisahkan segala rasa peribadi dengan rasa kepentingan cita2 perjuangan melaksanakan amanat ra Tanca. Kemudian berani pula kiia membuang jauh2 segala rasa peribadi yang sesungguhnya tiada berarti apa2, untuk berpijak pada rasa kepentingan tujuan perjuangan kita. Kiranya nyi rakryan dapat mencamkan persembahan kata-kataku ini"

Nyi Tanca menghela napas.

"Yah, memang sesungguhnya hidup nyi Tanca ini sudah tak berarti lagi. Setiap malam aku hanya berdoa semoga Hyang Widdhi lekas berkenan mencabut nyawaku agar lekas menyusul suamiku di mayapada"

Arya Kembar geleng2 kepala.

"Keliru apabila nyi rakryan berpendapat begitu. Hidup itu mengandung arti. Jika kita membuang arti hidup, tidakkah kita ini lebih rendah dari patung? Karena patung yang diciptakan manusia itupun memiliki arti juga. Bahkan segala apa yang telah diciptakan oleh Hyang Wisnu, semua disertai dengan isi berarti. Jika nyi rakryan mengatakan bahwa hidup nyi rakryan ini hanya sekedar melewatkan sisa hidup, memang benar. Tetapi sisa sekalipun tetap memiliki nilai arti. Jangan kita membuangnya begitu saja"

"Marilah kita isi sisa hidup nyi rakryan ini untuk mengamalkan amanat suami nyi rakryan. Jangan meragukan amanat itu. Karena mengingkari hal itu berarti nyi rakryan mengingkarkan beban wajib sebagai seorang isteri yang setya" kata Arya Kembar.

"Ya" nyi Tancapun menghela napas paserah "jika demikian kehendak raden berdua" nyi Tancapun menurut saja.

Demikian setelah berbincang-bincang beberapa saat, kedua arya itupun segera minia diri. Di tengah jalan keduanya berpisah.

Arya Banyak hendak menemui Arya Warak sementara Arya Kembar akan menghadap mpu Aditya.

Kesibukan2 tampak meliputi kehidupan pura kerajaan. Baik dikalangan narapraja maupun para kawula.

Saptaprabu bersidang. Tetapi karena gusti ratu Indreswari sedang gering dan baginda Jayanagarapun sudah wafat, maka tidak lengkaplah persidangan itu.

Dua dari keempat permaisuri prabu Kertarajasa Jayawardhana telah wafat. Kini yang masih hidup adalah puteri Gayatri yang bergelar ratu Rajapatni dan Dara Petak yang telah diangkat oleh baginda Sri Raja-sa sebagai sri tinuheng pura. Namun ratu Indreswari sedang gering. Sebenarnya setelah kedua ayundanya mangkat dan yang menjadi raja baginda Jayanagara, ratu Rajapatni sudah mengundurkan diri dari kesibukan pemerintahan. Ratu itu mulai membenam dalam kesunyian untuk mensucikan diri dalam persiapan sebagai bhiksuni.

Sidang kerajaan itu diperlengkapi pula dengan kehadiran ketiga rakryan Katrini. Ratu Rajapatni berpendapat agar puteri Tribuanatunggadewi yang diangkat sebagai raja. Tetapi sebelum hal itu diputuskan baiklah kedua Rani Kahuripan dan Daha diundang ke pura. Demikian pula diperlukan akan kehadiran Adi-tyawarman.

Titah itu ditampung oleh rakryan Katrini lalu diperintahkan kepada patih mangkubumi untuk melaksanakan. Patih mangkubumi Arya Tadah memanggil patih Dipa dan memintanya melakukan titah ratu.

"Ki tumenggung" sesaat hendak berangkat patih Dipapun menemui tumenggung Nala dan menuturkan apa perintah patih mangkubumi Arya Tadah "maka kuserahkan keamanan pura kerajaan selama ini kepada ki tumenggung"

"Tetapi kakang patih" kata tumenggung Nala "tidakkah lebih tepat apabila hamba membantu pekerjaan kakang patih. Kakang patih ke Daha dan aku ke Kahuripan"

Patih Dipa gelengkan kepala "Tidak, ki tumenggung. Rakryan demung Samaya sudah tua dan sering sakit pula. Terutama setelah terjadi peristiwa Dharrnaputera yang lalu, beliau amat kecewa. Berulang kali beliau mengajukan permohonan untuk mengundurkan diri dari pemerintahan tetapi baginda Jayanagara tak mengabulkan"

"Adakah karena merasa tak dapat memenuhi tanggung jawab menjaga keamanan pura sehingga Dharrnaputera dapat melakukan pemberontakan itu?"

"Ya" patih Dipa mengangguk "sebagai seorang senopati yang diserahi memegang keamanan pura, beliau merasa malu akan hal itu. Akupun telah berkali-kali menghadap beliau, memohon agar beliau tetap memegang jabatan itu agar dapat menebus semua kesalahan yang dirasakan dalam tanggung jawabnya. Memang beliau menerima permohonanku itu tetapi kutahu, seorang ksatrya yang berjiwa perwira seperti beliau tentulah tak mudah untuk memaafkan diri. Batin tersiksa dan akhirnya kesehatan beliau mundur, sering sakit"

"O" desuh tumenggung Nala.

"Oleh karena itu maka biarlah aku sendiri yang melakukan titah ratu. Dan kumohon ki tumenggung memperketat penjagaan keamanan pura. Ini penting sekali. Para raja dan adipati dari daerah2 masih di pura kerajaan dengan alasan hendakmenunggusampai turunnya putusan resmi dari keraton tentang pengangkatan raja yang baru. Mereka hendak ikut hadir dalam upacara penobatan"

Tumenggung Nala mengangguk.

"Ki tumenggung tentu merasa betapa gawat suasana pura kerajaan dewasa ini" kata patih Dipa pula "seperti api dalam

sekam. Diluar tenang didalam membara. Tentu ada fihak2 dan golongan2 yang giat mengatur rencana untuk mengail diair keruh. Menggunakan kesempatan untuk melaksanakan tujuan mereka"

"Ya" tumenggung Nala mengangguk pula.

"Dan jangan lupa pula, gerak gerik para arya dari tanah Sriwijaya yang masih berada di pura kerajaan itu" kata patih Dipa pula.

"Benar kakang patih" kata tumenggung Nala "memang pada akhir2 semenjak baginda Jayanagara mangkat, tampak kesibukan2 dikalangan para arya itu. Bagaimana dengan wreddha mentri mpu Aditya, kakang patih ?"

"Kutahu beliau seorang ksatrya luhur dan setya kepada kerajaan Majapahit" kata patih Dipa.

"Tetapi kakang patih" tumenggung Nala memberi tanggapan "memang pada waktu baginda Jayanagara masih hidup, mpu Aditya mengunjukkan bhakti setya kepada kerajaan Majapahit. Tetapi dalam suasana seperti saat ini ... ."

"Ki tumenggung menaruh syak wasangka kepadanya?"

"Bukan begitu yang kumaksudkan" tumenggung Nala gopoh menjelaskan "para arya dari Malayu itu fasih bicara dan cerdik. Tidakkah mungkin mereka akan menganjurkan sesuatu kepada mpu Aditya?"

Patih Dipa kerutkan dahi "Ya, manusia memang sumber dari segala kemungkinan yang tak mungkin. Akupun takkan menghalangi tindakanmu apabila engkau anggap lebih perlu untuk mengawasi mpu Aditya. Pokok, pengawasan itu harus menyeluruh dan bijaksana"

"Baik kakang patih" tumenggung Nala memberi kesanggupan "silahkan kakang patih berangkat. Urusan keamanan pura kerajaan akan menjadi tanggung jawabku"

Ada seorang nayaka muda yang menanjak cepat dalam percaturan pemerintahan di Majapahit. Dengan kecerdikan dan keberanian serta keperkasaan, maka Nala segera diangkat sebagai tumenggung mancanagara, tumenggung yang khusus mengurus daerah2 menurut penjuru yang lima, terutama di perbatasan-peibatasan.

Persahabatan antara tumenggung Nala dan patih Dipa cepat berkembang dalam rasa saling mengindahkan dan percaya. Tumenggung Nala kagum dan mengindahkan patih Dipa sebagai seorang patih yang luas pandangan, tajam penilaian dan tangkas tindakan, menguasai soal dan undang2 kenegaraan. Berhadapan dengan patih Dipa, tumenggung merasa seperti kalah perbawa. Namun ia menghormati patih itu bukan semata karena kekuasaannya melainkan karena kecerdikan dan ketepatan patih itu mengulas dan memecahkan setiap persoalan masalah pemerintahan.

Patih Dipapun menyukai tumenggung Nala sebagai seorang nayaka muda yang setya, pintar dan berani. Ia tahu bahwa demung Samaya sudah tua demikian pula dengan beberapa mentri dalam pucuk pimpinan pura kerajaan Majapahit itu sudah banyak yang berusia tua. Ia tak menyangsikan kesetyaan pengabdian mereka terhadap Majapahit. Tetapi ia mengharap agar kerajaan Majapahit akan mencapai kemajuan dan kejayaan. Dan untuk melaksanakan cita2 itu, haruslah dipersiapkan tenaga8 pelaksana yang muda, tangkas, berani dan setya.

Demikian setelah menyerahkan tanggung jawab keamanan pura kerajaan kepada tumenggung Nala, maka berangkatlah patih Dipa melakukan titah sang ratu Rajapatni.

Ia tahu bahwa tanggung jawab keamanan pura itu sebenarnya berada ditangan demung Samaya dan rangga Jalu. Tetapi iapun tahu bahwa kedua senopati itu, terutama demung Samaya, sedang mengalami goncangan batin. Demikian pula patih magkubumi Arya Tadah sudah cukup tua. Menghadapi

suasana pura yang sedang di cengkam oleh kegawatan yang sewaktu-waktu apabila kurang waspada dan salah pengurusannya, mungkin dapat menimbulkan akibat yang berbahaya. Penggantian raja, tampaknya mudah dan sederhana. Tetapi sesungguhnya menimbulkan suatu masalah yang besar dan gawat serta belum pernah terjadi sejak dahulu kala.

Jika baginda Jayanagara mempunyai putera, persoalan pengganti raja, pasti mudah terlaksana. Demikian pula apabila baginda Jayanagara mempunyai saudara lelaki, baik seibu maupun lain ibu, lancarlah penetapan pengganti raja. Tetapi masalahnya kini, baginda Jayanagara tidak mempunyai putera keturunan dan saudaranyapun puteri. Maka timbullah persoalan yang menjadi bahan pertimbangan keluarga raja yang tergabung dalam Saptaprabu, ketiga rakryan Sirikan dan lima menteri besar atau yang disebut rakryan ri paki-raktran makabehan.

Layakkah kedua puteri Tribuanatunggadewi dan puteri Mahadewi yang menjadi Rani di Kahuripan dan Rani di Daha, diangkat menjadi prabu puteri Majapahit?

Menurut silsilah darah keturunan, merekalah sesungguhnya yang berhak menjadi prabu puteri Majapahit. Karena kedua puteri itu berasal dari ibu yang menjadi puteri prabu Kertanagara dari kerajaan Singasari. Tetapi akhirnya rahyan ramuhun Kertarajasa Jayawardhana memutuskan mengangkat puteranya yang berasal dari puteri Malayu yani Dara Petak yang kemudian bergelar ratu Indreswari, menjadi yuwaraja atau pangeran Adipati yang berhak menggantikan kedudukan ayahanda prabu Kertarajasa, sebagai raja Wilwatiktanagara.

Pengangkatan itu telah menimbulkan pertentangan dan melahirkan golongan2 yang mendukung pengangkatan baginda Jayanagara sebagai raja dan golongan yang mendukung puteri Tribuanatunggadewi. Untuk meredakan pertentangan itu maka baginda Jayanagara telah mengambil kebijaksanaan mengangkat

kedua saudaranya, puteri Tribuanatunggadewi sebagai Rani Kahuripan dan puteri Mahadewi sebagai Rani Daha.

Dengan pengangkatan kedua puteri itu maka tenanglah suasana dalam kerajaan Majapahit. Tetapi rupanya Majapahit harus mengalami badai pergolakan lagi. Hanya sembilan belas tahun baginda Jayanagara memerintah, lalu terjadilah malapetaka yang hebat. Baginda telah dibunuh oleh ra Tanca. Kini timbul lagi persoalan untuk menentukan pengganti raja. Selama memerintah itu ternyata baginda Jayanagara belum mempunyai permaisuri sehingga bagindapun tak mempunyai keturunan. Sudah tentu kini perhatian seluruh kerajaan tertumpah pada diri puteri Tribuanatunggadewi. Tetapi karena selama dalam sejarah Singasari hingga sampai Majapahit belum pernah kerajaan diperintah oleh raja puteri, maka puteri Tribuanatunggadewipun mendapat sorotan yang tajam. Golongan yang tetap mempertahankan agar kerajaan Majapahit diperintah oleh keturunan Singasari-Majapahit, tetap menghendaki agar puteri Tribuanatunggadewi naik tahta. Tetapi golongan yang menentang diangkatnya seorang puteri sebagai raja, masih ragu2 dan mempertimbangkan. Sedang golongan ketiga, jelas2 tidak setuju dan menghendaki mpu Aditya yang menjadi raja. Dengan alasan mpu Aditya masih mempunyai hubungan darah yang dekat dengan ratu Indreswari dan baginda Jayanagara.

Demikian badai yang mengemelut dalam benak patih Dipa setelah merenungkan pemawasannya akan suasana pura kerajaan dalam menjelang keputusan raja yang baru.

Iapun telah membayangkan suatu gagasan agar puteri Tribuanatunggadewi meluluskan untuk diangkat sebagai prabu puteri. Dan sebagai .penunjang untuk untuk mengimbangi kewibawaan kekuasaannya, Rani Dahapun harus diikut-sertakan dalam pemerintahan.

"Bukankah pada jaman prabu Wisnuwardhana, pun kerajaan telah diperintah oleh dua junjungan yani prabu Wisnuwardhana

dengan Mahesa Gampaka yang diangkat sebagai ratu angabaya dengan gelar Batara Narasimhamurti" melambung pula renungan patih Dipa untuk menjelajahi lembaran sejarah kerajaan yang lalu. Pertanyaan itu segera bersambut dengan tekad yang mantap untuk melaksanakan gagasan mendudukkan kedua puteri itu di tahta kerajaan.

Pertama-tama patih Dipa hendak menuju ke Ka-huripan untuk menghadap puteri Tribuanatunggadewi. Kepada sang Rani ia hendak menghaturkan uraian betapa penting dan wajib apabila sang Rani duduk di tahta kerajaan. Seluruh kawula Majapahit pasti akan menyambut dengan gegap gembira.

Seperti biasa, patih Dipa tak pernah membawa pengiring. Dia hanya mengajak seorang prajurit bawahan yang dipercayainya. Seorang prajurit yang bertubuh kekar, jujur dan setya. Walaupun dalam kecerdasan prajurit Sandika itu kurang, tetapi dia amat setya dan tegas. Umurnya lebih tua dari patih Dipa.

Keduanya naik kuda. Patih Dipa dengan kuda kesayangannya, seekor kuda tegar berbulu hitam mulus. Sementara Sandika naik kuda dawuk.

Kahuripan atau Janggala atau disebut juga Jiwana memiliki sejarah yang cukup lama yaitu sejak jaman kerajaan Airlangga. Kahuripan merupakan pura kerajaan Panjalu. Dan pada jeman Majapahit merupakan sebuah negara daerah. Terletak di daerah delta sungai Brantas sekitar Kali Mas dan Kali Porong sekarang.

Pada jaman Airlangga, kerajaan Panjalu dibagi dua yani kerajaan Daha atau Kediri dan Janggala. Kemudian pada jeman Majapahit, Kediri lebih terkenal dengan sebutan Daha dan Janggala menjadi Kahuripan.

Dalam menjelajah daerah Kahuripan yang pernah dikuasainya pada waktu patih Dipa menjadi patih Kahuripan, perasaan patih itu seperti pulang ke kampung halamannya. Dia tak asing lagi

dengan daerah itu. Rani, para mentri dan kawulanya bahkan para anak8 gembala di padang lembah.

Lewat tengah hari, mereka tiba disebuah lembah dan tiba2 patih Dipapun berhenti. Duduk diatas pelana menebarkan pandang mata ke segenap penjuru permukaan lembah hijau.

"Ah, subur kiranya lembah ini. Tetapi mengapa sunyi tiada anak2 gembala?" gumumnya dalam hati.

Prajurit Sandika heran melihat gusti patihnya termenung-menung memandang dataran hijau di lembah gunung.

"Walaupun sudah bertahun-tahun rasanya masih seperti kemarin" gumamnya pula seorang diri "lembah luas padang hijau dinaung langit lazuardi. Burung beterbangan dan anginpun berhembus lembut. Sama .... semua masih tetap seperti dulu. Hanya mengapa anak2 itu tak tampak menggembalakan ternaknya. . .”

Teringat akan anak, renungan patih itupun terse-ruak oleh sebuah wajah diantara mereka "Wreku ...." serentak mulutnyapun mengucapkan sebuah nama "ya, kemanakah anak itu?"

Dan mengucap nama Wreku, itupun mengenang ibu dari anak itu "Indu .... ya, dimanakah gerangan wanita itu ?"

Kenangan indah dalam masa kanak-kanak, senantiasa menghuni dalam lubuk ingatan seseorang. Betapapun perobahan diri orang itu. Adakah dia seorang penguasa, kaya ataupun penjahat maupun seorang pandita. Karena kenangan itu merupakan sebagian dari kehidupannya, manis atau pahit, suka atau derita. Terutama apabila peristiwa itu menyangkut sesuatu yang indah dalam perasaan hati pada masa remaja. Indah menurut warna impian remaja dimana mereka mulai menginjak perobahan2 badaniah, dan batiniah sesuai dengan kodrat alam.

Demikian pula dengan patih Dipa. Walaupun sudah mencapai tangga kedudukan sebagai patih Daha dan hampir dapat dipastikan segera akan pindah sebagai patih Majapahit, namun dikala menghadapi keheningan alam pedesaan, iapun tidak merasa bahwa dirinya seorang patih. Saat itu dia adalah dia. Demikian anggapannya. Bahkan dia pada saat itupun seperti dia waktu masih berada di desa, dekat gunung dan sungai, berkawan dengan anak2 desa dan ternak yang digembalanya.

Dan kenangan demi kenangan yang berarak-arak bagai awan dalam cakrawala hati patih Dipa saat itu, makin berkelana jauh sehingga bersualah dia akan kenangan2 terhadap seorang dara kecil yang pernah menjadi kawan sepermainannya sampai beberapa waktu. Indu Salupi ....

Membayangkan wajah sidara Indu, hanya menimbulkan kenangan lama yang penuh suka dan duka. Entah perasaan apa yang bersemi dalam hatinya tetapi yang dirasakannya, ia menginginkan agar Indu tetap hidup didampingnya. Ia merasa hidup ini cerah apabila bersama Indu.

Tetapi rupanya Hyang Widdhi telah menggariskan kodrat lain pada dirinya dan dara Indu. Indu telah ditawan orang2 bawahan patih Aluyuda dan akhirnya demang Surya, kakek Indu, pun harus kembali dan menjadi orang tawanan di pura kerajaan. Masih belum putus kiranya kemalangan yang harus diderita Indu. Dia menjadi dayang keraton dan ditugaskan sebagai juru-tebah peraduan baginda. Tetapi rupanya dara itu memang harus menempuh pelbagai derita hidup. Akibat tindakan baginda, ratu Indreswari menitahkan orang kepercayaan untuk membawa Indu ke hutan dan dibunuh agar bayi yang dikandungnya itu jangan sempat lahir. Keraton tak menginginkan seorang pangeran dari ibu seorang juru-tebah.

Adalah berkat keajaiban dari Hyang Jagadnata maka Indu terhindar dari kematian. Pengalasan sang ratu itu kasihan dan melepaskannya, kemudian Indu menjadi isteri dari buyut Lodaya.

Sejak mendengar berita bahwa Indu berada di pura kerajaan dan menjadi abdi keraton, sehingga mengalami nasib malang dan terpaksa bersembunyi di Lodaya, walaupun pernah diusahakan Dipa untuk mencarinya, namun tak pernah ia berhasil menemukannya. Kemudian secara tak terduga-duga karena melerai perkelahian antara anak-anak gembala yang berebut rumput di lembah itu, patih Dipa bertemu dengan seorang a-nak lelaki kecil yang bernama Wreku. Ternyata anak itu adalah putera Indu. Pun keesokan hari tatkala ia hendak mencari Indu, wanita itu sudah pindah ke lain tempat.

"Ah" patih Dipa mendesah "sang Waktu mengalir bagai air sungai. Deras meluncur maju dan tak pernah kembali lagi. Betapa gembira masa kanak-kanak itu. Walaupun perjumpaanku dengan Indu dalam suasana yang serba terancam ketakutan, mengingat ki demang Surya lari dari pura dan menyembunyikan diri di hutan karena tak mau bekerja pada Dharmaputera, namun masa2 yang singkat itu memberi kesan yang tak pernah kulupakan sepanjang hidupku"

"Indu, mengapa engkau segan menemui aku? Tidak, Indu, aku kasihan kepada nasibmu. Aku takkan marah ataupun menghinamu karena kita titah dewata ini hanya melakukan apa yang dikehendakiNYA"

Puas meluapkan sesuatu yang mengawan dalam hati, agak longgarlah dadanya. Pikirannyapun mulai terlepas dari himpitan kenangan duka. Ia menyerahkan segala sesuatu kepada garis lidup yang telah dikodrat-kan oleh Hyang Widdhi Tunggal. Kini mulailah ia berhadapan dengan kenyataan. Bahwa Indu sudah ber-putera dan dia sendiripun kini sudah bcristeri. Kini perasaannya terhadap Indu haruslah beralih sebagai rasa sayang dan kasihan sebagai seorang saudara. "Ia harus menolong penderitaan Indu.

"Tetapi kernanakah gerangan aku harus mencarinya?" secercah pertanyaan mengembang dan mencengkam benaknya.

Ia tak tahu jawabannya. Namun hal itu bukan berarti putus asa. Baginya, janji dalam hatinya harus dilaksanakan walaupun tak diketahui bila dan dimana ia akan dapat menunaikan janji itu. Namun ia percaya bahwa pada suatu saat, ia pasti dapat bertemu dengan Indu, paling tidak dengan putera-nya.

"Anak itu . . ." tiba2 ia tersentak "adalah tetesan darah baginda Jayanagara. Sesungguhnya dia berhak atas tahta kerajaan ..."

Tetapi kalau teringat bahwa ratu Indreswari telah menitahkan pengalasan untuk membunuh Indu, jelas fihak keraton tentu tak menyukai anak itu sempat lahir di dunia. Dengan demikian dalam anggapan fihak keraton, tak ada lagi Indu dan calon puteranya itu.

"Dapatkah kerajaan menerima kehadiran seorang lembu peteng?" mulai timbullah pertanyaan dalam hati "rasanya tidak mungkin hal itu dapat diterima. Bukan melainkan gusti ratu Indreswari, pun Sapta-prabu dan dewan mentri Katrini dan kelima mentri pakirakiran makabehan tentu akan menolak Demikian pula seluruh kawula bahkan gusti Rani Kahuripan dan gusti Rani Daha. Tidakkah akan merupakan lelatu bara apabila akan kupaksakan usaha untuk menampilkan anak itu. Jika sampai menimbulkan kehebohan besar, tidakkah hal itu aksn mengakibatkan kegoncangan yang mungkin akan membakar keselamatan kerajaan. Telah berkali-kali terjadi pemberontakan akibat dari ketidak-puasan terhadap tindakan kerajaan. Adipati Rangga Lawe dari Tuban, demung Lembu Sora, Juru Demung, Gajah Biru, mahapatih Nambi, Dharmaputera ra Kuti dan patih Aluyuda. Haruskah kerajaan Majapahit mengalami lagi huru hara dan pemberontakan akibat pertentangan calon pengganti raja ?"

Patih Dipa menghela napas panjang. Masih membara pertentangan dalam batinnya. Untuk menampilkan putera Indu Salupi sebagai keturunan prabu Jayanagara, memang suatu langkah yang adil. Tetapi tujuan itu tentu akan menimbulkan

akibat yang luas dan berbahaya. Bukan melainkan penolakan2 yang akan timbul untuk memberantas penampilan anak itu. Pun dikuatirkan akan timbul pula gejala-gejala lain yang tak kurang berbahayanya.

"Mengingat bahwa baginda semasa hidupnya sangat memanjakan diri dalam kesenangan kepada wanita, bukan mustahil bahwa diantara wanita-wanita itu akan menampilkan putera puteri yang diakukan sebagai hasil keturunan sang prabu. Jika hal itu t e r j a d i, tidakkah akan timbul golongan2 yang akan memanfaatkan putera2 lembu peteng itu untuk merebut tahta kerajaan" renungan patih Dipa makin membubung, menjelajahi kemungkinan yang mungkin, sebagaimana adat kebiasaannya apabila dia mempertimbangkan suatu masalah, terutama yang menyangkut tugas2 kepentingan negara. Dan pertimbangan dalam renungan itu hanya terbentur pada karang keresahan. Dan ketika karang2 itu berhamburan maka napas2 pun berdesuh-desuh menghembus dari hidung dan mulut.

Tiba2 terdengar prajurit Sandika berbatuk-batuk. Rupanya prajurit itu sudah cukup sabar menunggu sampai beberapa waktu. Untuk menegur kepada gusti patihnya, dia tak berani maka ditempuhnya suatu siasat halus. Dia sengaja batuk2.

Maksud prajurit Sandika itupun tercapai. Dia berhasil menyadarkan patih Dipa dari renungan. Patih itu tertawa dalam hati tetapipun malu. Dalam menghadapi saat dan keadaan yang betapapun gawat, jarang sekali dia mengunjukkan sikap yang lemah, bersedih ataupun melamun, lebih pula cemas gelisah. Dia merasa bahwa sedih, cemas, gelisah itu bukan suatu sikap yang layak bagi seorang pimpinan praja. Karena hal itu merupakan suatu penampilan dari ketidak-percayaan atas diri sendiri. Seorang pimpinan praja ataupun golongan apa saja, harus memiliki rasa tanggung jawab atas tugas dan kewajibannya. Setiap tugas dan kewajiban, betapa sulit dan gawat keadaannya, harus dihadapi dengan ketenangan. Karena ketenangan itu

sumber dari segala pikiran yang jernih. Dan kejernihan itu cermin kepercayaan pada kemampuan diri.

"Sandika, ayo, kita lanjutkan perjalanan" seru patih Dipa seraya memacu kudanya. Prajurit yang setya itupun segera mengiringkan gustinya.

Selama dalam perjalanan itu, patih Dipa sudah menemukan pemecahan atas diri Indu dan puteranya. Bila dan dimana saja jika ia bertemu dengan kedua ibu dan puteranya itu, ia tentu akan menolong mereka.

"Sekalipun tidak berhasil menjadi putera raja yang berhak mengganti tahta, tetapi dia harus menjadi seorang manusia yang berguna bagi negara dan rakyat" pikir Dipa yang teringat akan dirinya sendiri. Bukankah dia juga anak seorang rakyat jelata yang juga dapat mengabdi kepada kerajaan "kelak apabila sudah dewasa, anak itu akan kuterima menjadi prajurit atau menjadi narapraja. Untuk mengabdi kepada negara, bukan harus menjadi seorang putera raja, tetapi setiap rakyat dapat melakukannya"

(Oo-dwkz-ism-oO)

III

AWAN menggelayut bagaikan selimut hitam menebar. Guruh, si raksasa dirgantara mulai mendesuh-desuh. Menimbulkan debur gemuruh dan deru pawana. Bumi bergetar. Malampun menggigil dalam kepekatan.

Kilat-kilat hilang dikilau, membias kilatan cahaya membelah angkasa, meningkah bumi. Seluruh alam seolah gemetar dicengkam ketegangan ngeri.

Namun ada sesuatu yang menarik diantara percik-percik kilasan cahaya yang merekah penerangan di jalan itu. Segunduk

benda hitam tampak bergerak-gerak, makin lama makin dekat, makin menggunduk besar.

Sepercik cahaya kilat memancar, sempat membias gunduk hitam itu. Ternyata seorang insan manusia. Dia tengah mengerenyut dahi dan memandang lekat ke muka.

"Hm, siapakah gerangan orang itu ?" tiba2 mulutnya meluncur kata.

Adalah suatu sasaran yang tercurah pada pandang mata orang itu. Sesosok tubuh yang berjalan merunduk jauh disebelah muka. Jaraknya lebih kurang duapuluh-an tombak.

Malam pekat ditingkah gemuruh kilat dan angin. Pohon2 berderak, daun2 bergelayut berdesir-desir sehingga orang yang berjalan disebelah muka itu tak menyadari bahwa dirinya sedang diikuti oleh seseorang.

Tiba2 terdengar pawana menggemuruh dan gumpal-gumpal awan terpaksa menyerahkan anak kandungnya. Bagai air bah maka berhamburan air mencurah dari langit. Guruh dan kilat memekik- mekik sahut menyahut seperti kawanan anak gembala yang bermain air di sungai.

Saat itu bulan Kartika, bulan kedelapan yang merupakan masa panas. Tetapi entah bagaimana, alam seolah melanggar ketentuan masa. Ingin rupanya Hyang Baruna ikut serta mengunjukkan keajaiban kepada titah kawula Majapahit. Musim salah masa dan timbulnya beberapa kejadian yang menggemparkan. Setelah baginda Jayanagara mangkat, maka kawula Majapahit menyaksikan suatu peristiwa ajaib yang menggemparkan.

Pada saat itu penduduk masih melakukan tugas pekerjaan masing2. Jalan2 penuh orang berjalan, pasar penuh sesak orang berjual beli. Walaupun peristiwa mangkatnya sang prabu Jayanagara masih menggelayut kesan dalam sanubari setiap kawula Majapahit, namun kehidupan tetap berjalan sebagaimana

biasa. Narapraja tetap setya melakukan tugas sehari-hari, para pandai tetap bekerja di dapur masing2, perdagangan tetap berjalan lancar. Rupanya mereka mematuhi pengumuman dari kelima rakryan mentri pakirakiran makabehan yang diwakili patih mangkubumi Arya Tadah, agar para narapraja, prajurit tetap tenang dan para kawula supaya tetap melakukan pekerjaannya.

Suasana kehidupan di pura Majapahit tenang2 tampaknya. Tetapi menjelang surya naik sepenggalah tinggi, tiba2 terjadi suatu kegaiban alam. Angin menderu membawa badai prahara. Cakrawala yang terang benderang tiba2 meremang tertutup awan. Tak berapa lama, anginpun reda dan awan berarak-arak bertebaran keempat penjuru. Tetapi pada saat itu terdengarlah orang berteriak. Bermula seorang lalu bersambut beberapa orang dan akhirnya hampir seluruh pura, orang gempar memandang cakrawala.

"Surya kembar! Surya kembar dua!"

Demikian lontaran kata dari mulut ke mulut ketika menyaksikan pemandangan di langit. Memang saat itu langit masih tertutup awan putih dan di balik gumpalan kabut awan itu, tampak dua buah surya memancarkan cahaya dari angkasa ....

Sejak peristiwa itu maka ramailah seluruh kawula pura Majapahit membicarakannya. Seperti biasanya adat orang, setiap peristiwa aneh dari alam, tentu akan menjadi buah pembicaraan yang ramai. Banyak nian tafsiran2 atas peristiwa aneh itu. Candi, kuil, asrama dan pertapaan ramai dikunjungi orang untuk menanyakan makna dari kegaiban alam itu kepada para pandita, resi, brahmana. Tetapi mereka tak menemukan suatu jawaban yang memenuhi selera mereka. Para pandita itu hanya menggelengkan kepala dan menyerukan kepada mereka agar tetap tenang serta gencarkan doa sujut kepada dewata. Apapun yang akan terjadi, hanya kodrat yang telah digariskan oleh Hyang Widdhi Tunggal. Titah manusia hanya wenang menerima kehendak-NYA.

Belum lama peristiwa surya kembar itu terjadi maka pada malam itu tiba3 hujan turun. Pada hal sejak pagi hari, udara cerah dan bersih.

Namun kedua orang yang tengah berjalan di kegelapan malam itu tetap melanjut. Keduanya memang sudah menduga akan turunnya hujan maka mereka mengenakan jubah dan selubung kepala.

Lorong itu terletak diluar dan mengelilingi tembok keraton Tikta-Sripala yang pada saat itu sunyi senyap. Tak berapa lama hujanpun berhenti tetapi rembulan masih berselubung selongsong awan.

Sesaat timbullah pikiran orang yang mengikuti di-belakang itu untuk cepat2 mengejar kemuka dan menegur orang yang diikutinya Mencurigakan sekali orang itu. Lebih baik kuperiksa sebelum dia sempat berbuat sesuatu"

Dan setelah mengemasi diri, orang itupun siap mengayunkan langkah memburu ke muka. Tetapi pada saat kaki hendak melaksanakan keputusan hati, se-konyong2 ia terkejut ketika menyaksikan sebuah pemandangan yang tak terduga-duga. Beberapa belas sosok bayangan hitam, berhamburan loncat dari balik sebatang pohon brahmastana yang tumbuh ditepi jalan dan langsung menyerang orang itu. Terpaksa dia hentikan, langkah.

"Bunuh manusia keparat ini!" kesunyian malam segera terisak oleh teriak suara yang hendak melakukan pembunuhan.

Rupanya orang yang berada disebelah muka tadi, pun terkejut menderita serangan tak terduga-duga itu. Sepuluh lelaki berpakaian serba hitam dengan senjata terhunus menyerangnya dari sebelah kanan dan kiri. Ia tak sempat lagi memperhatikan siapa penyerang2 gelap itu bahkan hendak membuka mulutpun tak sempat karena saat itu ujung tombak dan pedang berayun kearah kepala dan tubuhnya.

"Huh" tiba2 orang itu membuang tubuh berguling-guling ke tanah yang basah air hujan. Mungkin dia memperhitungkan, lebih baik pakaiannya kotor daripada jiwanya melayang. Dan menganggap cara itulah satu-satunya jalan untuk menyelamatkan diri.

Tetapi pada saat dia melenting dan berdiri tegak, dari balik gerumbul pohon pada jarak lima tombak disebelah utara dari pohon: brahmastana tadi berhamburan pula sepuluh bayangan hitam yang memburu ketempat orang itu dan hendak menyerangnya.

Orang itu terkejut ketika mengetahui bahwa dirinya sedang diserang oleh sepuluh orang dari arah selatan dan sepuluh orang dari utara, Ia tak tahu siapa mereka dan mengapa mereka melakukan serangan kepadanya. Ia hendak menegur mereka tetapi pada lain kilas dihapuslah keinginan itu. Melakukan serangan gelap tentu bertujuan hendak membunuh. Pada masa suasana pura kerajaan masih diliputi oleh ketegangan2 memilih, calon raja, tentulah banyak golongan yang hendak mengail di air keruh, mencari keuntungan untuk kepentingan golongan masing2. Untuk melaksanakan tujuan, bukan mustahil mereka menggunakan cara pembunuhan.

Tiba pada pemikiran itu serentak orang itupun berdebur keras hatinya. Dengan demikian jelas orang hendak menghendaki jiwanya. Dan seketika itu pula ia menyadari kedudukan dirinya dalam pemerintahan kerajaan Majapahit.

"Tentu mereka orang2 bawahan dari golongan yang menentang aku" pikirnya dan hanya sampai disitu ia sempat berpikir karena mata pedang dan ujung tombak kawanan penyerang itupun sudah tampak berkilat-kilat menghambur kearahnya.

Tarrrr .... tarrrr .... tarrrr ....

Tiba2 terdengar bunyi menggelegar bagai halilintar memecah angkasa. Kemudian disusul dengan jerit teriak ngeri dan beberapa sosok tubuh yang bergelimpangan ke tanah.

Apa yang terjadi terlampau cepat untuk ditangkap pandang mata. Yang tampak cahaya kilat menyambar-nyambar dan menggelepar-gelepar di udara. Bising, pekak dan mengerikan.



Ketika orang itu mengayunkan cambuk; maka terdengarlah letupan² halilintar menyambar-nyambar membelah kegelapan malam. Kemudian susul menyusul terdengar jerit dan erang kesakitan . . . . . .

"Amuk! Amuk! Bunuh pengamuk!" teriak pula suara yang nyaring. Rupanya dari kepala kelompok penyerang gelap itu untuk membangkitkan semangat anak-buahnya.

Ketika orang itu mengayunkan cambuk; maka terdengarlah letupan2 halilintar menyambar-nyambar membelah kegelapan malam. Kemudian susul menyusul terdengar jerit dan erang kesakitan .....

Dari keremangan arah selatan muncul pula sepuluh lelaki berpakaian hitam bahkan mukanyapun dilumuri contreng2 hitam. Mereka berlarian menyerbu orang tadi. Kini dia dikepung oleh dua tiga puluh musuh menyerang dengan senjata. Namun tampaknya orang itu tak gentar. Tangannya berayun-ayun, menghamburkan cahaya kilat dan gelegar letupan keras.

Orang yang berada dibelakang yang terpaksa membatalkan rencananya untuk menyergap orang yang diserang kawanan penyerang gelap itu, termangu-mangu dalam kebimbangan.

Siapa orang yang diserang kawanan bersenjata itu? Dan siapakah kawanan penyerang gelap itu pula ? Cuaca gelap dan orang2 yang sedang bertempur itu wajahnya sukar diketahui. Yang dikeroyok kepalanya tertutup selubung kain hitam. Yang mengeroyok mukanyapun berlumuran arang hitam. Hanya yang diketahui, bahwa orang yang dikeroyok itu ternyata menggunakan senjata cambuk. Rupanya sebatang cambuk pusaka. Tetapi entah cambuknya yang memang sakti ataupun orang itu yang digdaya. Tetapi sejauh pengetahuannya, diseluruh telatah Majapahit, hanya seorang tokoh yang termasyhur menggunakan senjata cambuk.

"Tidakkah itu mpu Aditya?" tiba2 ia tersentak. Kecenderungan untuk menduga demikian makin keras menilik kedigdayaan orang itu sangat menonjol. Tepat pada saat pikiran merangkai dugaan itu, pandang matanyapun tertumbuk akan pemandangan yang mengejutkan. Betapapun gagah perkasa seseorang namun menghadapi sekian banyak lawan yang bersenjata dan menyerang secara kalap tanpa mengenal takut, akhirnya tampak orang itupun sibuk juga. Terutama ketika muncul dua orang bersenjata tombak yang menyerang dengan perkasa. Orang yang diduga mpu Aditya itu terpaksa harus mundur.

"Bunuh ! Bunuh !" mendapat angin, kawanan penyerang gelap itu mulai berteriak-teriak dan maju menyerang.

"Berbahaya" gumam orang itu "jika mpu Aditya sampai tewas, mungkin akan timbul pemberontakan" serentak orang itupun terus mencabut pedang dan lari menerjang maju "hai, kawanan penjahat, lawanlah aku !”

Teriakan dan kemunculan seorang dari arah gelap menimbulkan kejut orang2 yang sedang berhantam itu. Orang bersenjata cambuk itupun tertegun. Hanya sejenak dia berpaling atau tiba2 ujung tombak salah seorang dari kedua penyerang yang perkasa itu, meluncur ke dadanya. Untung pada saat itu orang bersenjata cambuk sudah berpaling dan tahu bahaya yang

mengancam dadanya. Namun jarak sudah sedemikian dekat, sukar baginya untuk menangkis ataupun menghindar ke samping. Dalam detik2 yang berbahaya itu, ia masih sempat condongkan tubuh ke samping. Cret . . . pinggang jubahnya tertembus ujung tombak dan orang itu pun cepat mengatupkan lengannya untuk menjepit batang tombak.

Penyerangnya terkejut sekali ketika rasakan tombaknya seperti terjepit papan besi. Dengan sekuat tenaga dia menarik tombaknya. Namun iapun menjerit kesakitan ketika punggungnya terhajar ujung cambuk.

"Auh ..." rasa sakit yang tak terderita, menyebabkan orang itu lepaskan tombak, terseok-seok menghuyung ke belakang. Sebelum jatuh, seorang kawannya sempat menanggapi dan terus dibawa lari kedalam kegelapan.

Kiranya pada saat lengan kanan menjepit tombak, orang itupun cepat memindahkan cambuk ke tangan kiri dan langsung mengayunkan kearah lawan. Setelah berhasil merubuhkan lawan itu, dia makin mengamuk. Cambuk menderu-deru laksana prahara menyapu buana. Demikian pula orang yang hendak membantunya itu. Dengan ilmu permainan pedang yang perkasa, dia membabat setiap lawan yang merintang.

Keperkasaan kedua orang itu akhirnya meluruhkan nyali kawanan penyerang. Tiba2 terdengar suitan nyaring yang berkumandang menembus kegelapan malam.

Kawanan penyerang itu hentikan serangan dan bergerak mundur. Tampak orang yang bersenjata pedang masih panas hatinya. Dia hendak memburu tetapi orang yang bersenjata cambuk itupun berseru mencegahnya "Jangan mengejar !"

Daiam pada berkata, tangannyapun berayun, tar, tarrrr. Cambuk menggelegar, beberapa benda menyusup kedalam semak.

"Mundur" orang bercambuk itupun memberi perintah kepada orang yang bersenjata pedang. Memang nada suaranya mengandung wibawa tetapi sekalipun tanpa nada yang penuh wibawa itu, rasanya orang bersenjata pedang akan menurut juga karena ia makin yakin bahwa orang bercambuk itu tak lain adalah wreddha mentri mpu Adityawarman.

Keduanyapun bergerak mundur lalu lenyap kedalam kegelapan, bersembunyi dibalik pohon.

"Gusti Aditya" tegur orang yang bersenjata pedang setelah sempat berada dekat disamping orang bercambuk.

Orang bercambuk itupun terbeliak "Siapa engkau ?" tegurnya seraya membenamkan pandang mata kearah wajah orang itu.

"Hamba tumenggung Nala, gusti" sahut orang yang bersenjata pedang.

"O" desuh mpu Aditya "engkau tumenggung Nala?" serunya gembira tetapi terus berhenti berkata-kata dan berpaling memandang ke tempat pertempuran tadi. Setelah menunggu sampai beberapa saat, akhirnya mpu Aditya berkata pelahan "rupanya mereka sudah melarikan diri. Hayo, kita ke sana"

Saat itu bulan mulai meremang cahaya. Tempat pertempuran sunyi senyap. Anakbuah kawanan penyerang yang terluka, pun tak tampak. Tentu sudah dibawa kawan kawannya.

"Hm, mereka tentu melarikan kawan-kawannya yang terluka" gumam mpu Aditya.

"Benar, gusti" sambut tumenggung Nala. Kemudian ia melanjutkan pertanyaan mengapa mpu Aditya mencegahnya untuk mengejar mereka.

"Tumenggung Nala, berbahaya sekali untuk mengejar musuh di malam segelap ini" mpu Aditya menjawab "tidakkah engkau mengetahui bahaya yang mengancam jiwa kita tadi ?"

"O, apakah yang tuanku maksudkan?"

”Ah, andaikata aku terlambat menangkap desir angin dari anakpanah yang menyambar kita, mungkin kita akan tertimpah bahaya"

"O" tumenggung Nala terkejut "itulah maka gusti menggelegarkan cambuk ?"

Mpu Aditya mengangguk "Ya. Jika kita tetap mengejar mereka, kawan-kawan mereka yang sembunyi di tempat gelap tentu akan menghujani anakpanah"

Tumenggung Nala terkejut kemudian menghela napas "Ah, terima kasih atas pertolongan gusti"

Mpu Aditya berpaling memandang tumenggung Nala "Siapa yang harus berterima kasih? Aku atau engkau? Bukankah engkau muncul lalu membantu aku? Tentu aku yang layak berterima kasih kepadamu"

Tumenggung Nala mengucapkan beberapa patah kata merendah. Terkilas dalam benaknya untuk mengajukan pertanyaan mengapa pada malam selarut itu mpu Aditya berjalan mengelilingi keraton seorang diri. Tetapi belum sempat ia membuka mulut mpu Aditya sudah mendahului dengan pertanyaan yang sama "Tumenggung Nala, mengapa engkau tiba2 muncul di tempat ini ?"

Tumenggung Nala agak tersipu-sipu.

"Gusti, hamba sedang melakukan ronda keamanan mengelilingi" lorong2 diluar tembok keraton. Tiba2 hamba melihat sesosok tubuh berjalan beberapa tombak disebelah muka hamba. Maaf. gusti, saat itu hamba menaruh kecurigaan dan mengikuti"

"O" desuh mpu Aditya dalam hati agak terkejut karena tak dapat mengetahui kalau langkahnya diikuti tumenggung Nala.

"Sesungguhnya hamba sudah berniat hendak menyusul paduka dan menegur. Hamba benar2 tak tahu bahwa yang berjalan itu adalah paduka sendiri"

"Wajar, ki tumenggung" sambut mpu Aditya "karena malam sepekat ini. Mungkin untuk melihat tangan kita sendiripun sukar"

"Pada saat hamba hendak bertindak, tiba-tiba hamba lihat berpuluh sosok bayangan hitam menyerang paduka. Hamba mengeluh karena tak cepat-cepat menyusul paduka, sehingga paduka terpaksa harus mengr alami serangan gelap itu. Tetapi syukurlah paduka dapat menghajar mereka sampai terpontang-panting. Tetapi kemudian hamba perhatikan jumlah mereka makin bertambah sehingga membahayakan paduka maka harn-bapun terus lari menyerang mereka"

"Benar, ki tumenggung" kata mpu Aditya "memang kedua orang yang kurasa pemimpin gerombolan itu, kuat sekali tenaganya dan digdaya. Hampir saja dadaku tertembus ujung tombaknya" tiba2 mpu Aditya teringat akan peristiwa itu dan cepat2 merabah pinggang jubah. Tangannya terasa menjamah cairan basah. Darah. Dia terkejut namun tetap tenang.

"Adakah paduka terluka?"

"Ah, tidak, hanya bajuku terlanggar sedikit"

"Gusti " akhirnya tumenggung Nala berkata

"hamba hendak memberanikan diri mengajukan pertanyaan ke hadapan gusti"

"Silakan"

"Kemanakah gusti hendak menuju pada malam segelap ini? Tidakkah berbahaya sekali apabila gusti pergi seorang diri tanpa pengawal?"

Mpu Aditya mengangguk "Terima kasih atas perhatianmu, ki tumenggung. Sesungguhnya akupun juga sedang meronda

keamanan keraton. Bukankah patih Dipa sedang menuju ke Kahuripan untuk mengundang sang Rani?"

Diam2 tumenggung Nala terkejut. Rasanya patih Dipa tentu takkan minta bantuan mpu Aditya untuk melakukan ronda keamanan pada waktu malam.

"Tetapi gusti" katanya "bukankah keamanan pura itu sudah menjadi tanggung jawab ki demung Samaya? Ah, kiranya amat berbahaya apabila gusti seorang diri mengelilingi keraton pada tengah malam begini"

”Memang benar ucapanmu, ki tumenggung" ujar mpu Aditya "tetapi itu hanya suatu pembagian tugas yang resmi. Nyatanya, keamanan negara itu tidakkah seluruhnya menjadi tanggung jawab mentri dan senopati yang mengepalai pasukan penjaga keamanan saja, melainkan tanggung jawab seluruh mentri narapraja dan kawula semua. Lebih pula kita sebagai mentri kerajaan, harus memiliki tanggung jawab penuh untuk keamanan negara"

Tumenggung Nala mengangguk-angguk. Dalam hati memuji sikap dan pendirian sang wreddha mentri.

"Harus dipuji sikap patih Dipa" mpu Aditya berkata pula "bahwa sekalipun tidak dibebani tugas keamanan pura, namun setiap kali berada di pura, dia tentu berkeliling kota untuk melakukan ronda keamanan"

"Tetapi saat ini, ki patih sedang mengemban tugas ke Kahuripan"

Mpu Aditya mengela napas "Sebenarnya bukan karena aku hendak membedakan garis2 tugas, melainkan mengatakan apa yang kita lihat dalam kenyataan. Bahwa pada saat ini, patih Dipa masih menjabat patih di Daha, sehingga tugas utamanya di Daha. Sedangkan patih Majapahit, sebenarnya dipegang Aluyuda, Sejak Aluyuda binasa, jabatan itu masih kosong, dirangkap oleh mahapatih Arya Tadah. Keamanan pura kerajaan menjadi

tanggung jawab ki demung Samaya. Dan karena mendiang baginda Jayanagara menaruh kepercayaan penuh kepada patih Dipa atas jasa-jasanya yang lalu, maka patih itu diperkenankan untuk setiap waktu menghadap ke keraton. Diwenangkan pula untuk menangkap, memeriksa bahkan menjatuhkan pidana kepada setiap orang yang membahayakan keselamatan baginda dan keluarga raja. Ra Tanca yang dibunuh patih Dipa karena tabib itu mencidera baginda, menjadi bukti betapa besar kekuasaan yang dilimpahkan baginda kepada patih Dipa"

"Seperti yang telah kukatakan tadi, sebenarnya tugas pokok dari patih Dipa adalah di Daha. Tetapi karena mengemban kepercayaan baginda, dia sering berada di pura sini. Tugasnya menjaga keamanan baginda dan keluarga raja di keraton, tetapi diapun melakukan tugas menjaga keamanan seluruh pura" ujar mpu Aditya tebih lanjut.

Mendengar ucapan sang wreddha mentri, diam2 tumenggung Nala terkejut dalam hati. Adakah mpu Aditya tak puas dengan tindakan patih Dipa yang dianggap melampaui batas kekuasaannya ? "Memang jika direnungkan lebih lanjut, tindakan patih Dipa itu sudah menginjak jauh dari garis kewajibannya" diam2 tumenggung Nala mengguris penilaian.

"Ki tumenggung" tiba2 mpu Aditya berseru "bagaimana penilaianmu terhadap patih Dipa?"

Terkejut benar tumenggung Nala kala menerima lontaran pertanyaan itu. Wreddha mentri mpu Adityawarman, sangat tinggi kedudukannya. Lebih tinggi dari patih mangkubumi Arya Tadah. Besar pula pengaruhnya di keraton karena beliau putera kemanakan dari gusti ratu Indreswari. Dalam kedudukan setinggi dan pengaruh sebesar itu, tentulah mpu Aditya dapat menghitam putihkan semua persoalan pemerintahan dan nara praja. Maka dalam memberi jawaban itu, tumenggung Nala mewajibkan diri untuk bersikap hati-hati.

"Jika berpijak pada ucapan paduka tadi, memang ki patih Dipa melampaui tugas yang telah disandangnya" akhirnya dengan hati2 tumenggung Nala menghaturkan jawaban. Masih dia menggunakan ucapan mpu Aditya tadi sebagai landasan.

"Lalu bagaimana perasaanmu, ki tumenggung?"

Makin gelisah tumenggung Nala tertimpah pertanyaan itu. Ia merasa terpojok. Apa yang harus dihaturkan adalah perasaannya, pandangannya peribadi untuk menilai tingkah laku patih Dipa. Dalam hal itu, tak dapat ia berpijak lagi pada ucapan mpu Aditya seperti tadi.

"Ah, adakah mpu Aditya ini merasa sirik hati terhadap patih Dipa?" ia mulai menimang renungan.

"Kalau menilik, hubungan mereka berdua selama ini, tampaknya amat akrab dan saling mengindahkan. Masakan nipu Aditya tak senang kepada ki patih Dipa? Tetapi ah..." ia mendesuh dalam hati "siapa tahu akan hati manusia?"

Hampir saja tumenggung Nala hendak memberi penilaian yang cenderung ke arah menyesalkan tingkah patih Dipa. Tetapi sekilas dia teringat akan ucapan mpu Aditya pula bahwa tanggung jawab keamanan itu bukan semata pada mentri atau senopati yang diserahi tugas keamanan melainkan seluruh mentri narapraja dan setiap kawula juga mempunyai tanggung jawab.

"Tidak, aku tak boleh menyesalkan tindakan ki patih. Kutahu bagaimana sifat peribadi patih Dipa. Dia bukan manusia yang temaha kedudukan, rakus kekuasaan. Dia menetapi kewajiban sebagai seorang mentri, narapraja dan kawula Majapahit. Tak peilu aku harus takut mengatakan yang baik itu buruk. Paling aku hanya kehilangan pangkat tetapi tak kehilangan kepribadian hatiku" akhirnya tumenggung Nala menemukan dirinya lalu membulatkan keputusan.

"Penilaian hamba ini, tak lepas pula dari ujar paduka yang hamba junjung tinggi2" kata tumenggung Nala "bahwa tugas

keamanan negara itu bukan semata terletak pada petugas2 keamanan, pun menjadi tugas kewajiban seluruh kawula. Oleh karena itu patih Dipapun mengambil garis kebijaksanaan itu dalam tindakannya"

"Bagus, ki tumenggung" diluar dugaan mpu Aditya berseru memuji "anggapanmu adalah pendirianku pula. Tetapi adakah engkau tak merasakan sesuatu di balik tindakan patih Dipa itu ?"

Tumenggung Nala terkesiap. Ia benar2 tak mengerti maksud ucapan mpu Aditya, walaupun ia sudah merenungkannya dalam2.

"Hamba memang bodoh, mohon gusti suka menjelaskan apa yang gusti maksudkan" akhirnya ia meminta.

"Maksudku tak lain "ujar mpu Aditya "apakah engkau hanya memiliki rasa rela dan membenarkan tindakan patih Dipa itu? Tidakkah engkau mempunyai setitik perasaan apa2 lagi?"

Tumenggung Nala mengernyit dahi. Namun tak bersua jua suatu perasaan lain. Sesaat timbul keinginan tahu apa yang dimaksud perasaan lain oleh sang Wredha mentri itu "Hamba benar2 tak menemukan suatu perasaan lain terhadap langkah ki patih Dipa itu. Bilamana anggapan hamba ini keliru, sukalah paduka melimpahkan petunjuk" katanya setelah melalui pertimbangan beberapa saat.

"Ah, kurasa tentu ada. Cobalah ki tumenggung renungkan lagi"

Namun tumenggung Nala menyatakan bahwa dia tak menemukan perasaan lain itu "Telah hamba jelajahi segenap lubuk hati. namun tak bersua juga, gusti. Adakah paduka memiliki perasaan lain itu?"

"Tentu, ki tumenggung" sahut mpu Aditya. Tumenggung Nala termasuk panca ri Wilwatikta atau Lima serangkai menteri pelaksana pemerintahan kerajaan. Sapta Prabu sebagai dewan

tertinggi yang menentukan kepumsan, rakryan mentri Katrini yang tiga itu sebagai penampung keputusan lalu disalurkan kepada kelima mentri panca ri Wilwatikta. Hubungan antara mpu Aditya dengan tumenggung Nala sudah tentu cukup akrab.

"Berkenankah kiranya paduka memberi tahu kepada hamba?" Walaupun sebagai salah seorang mentri dari panca ri Wilwatikta, namun tumenggung Nala tetap menggunakan sopan santun tutur bahasa yang menghormat kepada mpu Aditya. Karena disamping sebagai wredha mentri, Adityawarman itu termasuk wrahaji atau sanak raja.

"Ya" sahut mpu Aditya "perasaan lain itu bukan berarti apa2, melainkan perasaan malu hati, ki tumenggung. Kita yang mengemban tugas untuk menjaga keamanan pura, harus malu hati karena patih Dipa telah mengunjukkan contoh2 yang penuh pengabdian tanggung jawab. Oleh karena itulah maka aku malam ini mewajibkan diri untuk melakukan ronda keamanan. Karena kunilai, suasana dalam pura kerajaan menjelang keputusan untuk menentukan pengganti raja, diam2 terasa gawat. Seperti api dalam sekam, di luar tampak tenang di dalam membara"

"Ah" tumenggung Nala menghela napas "petunjuk paduka sangat tepat dan berharga sekali. Kepergian patih Dipa ke Kahuripan dan Daha itupun mendorong hamba untuk mempergencar tindakan hamba kearah penjagaan keamanan. Dan kebetulan pula, malam ini hamba dapat melihat suatu peristiwa yang mengejutkan. Tindakan kawanan penyerang gelap itu merupakan pertanda akan kebenaran penilaian paduka. Jelas bahwa suasana pura dewasa ini teramat gawat. Rupanya ada sementara golongan yang mulai nekad untuk melakukan tindakan yang berbahaya. Sayang tadi hamba tak dapat menangkap salah seorang dari mereka agar dapat diperiksa keterangannya"

"Ya" mpu Aditya mengangguk "memang tindakan kawanan penyerang itu mencurigakan sekali. Menilik jumlah dan gerak geriknya, mereka seperti kawanan yang telah mendapat didikan

secara teratur, cenderung pada kelompok prajurit daripada kawanan penjahat biasa"

"Hambapun menduga demikian" sambut tumenggung Nala "dan rupanya mereka telah mengatur persiapan yang ketat untuk penyergapan itu. Jelas memberi kesan bahwa mereka tentu dari golongan tertentu. Sedang tindakan merekapun ditujukan pada orang tertentu"

"Ya" mpu Aditya mengiakan "tetapi siapa kiranya orang tertentu yang akan diarah jiwanya itu?"

Tumenggung Nala tak cepat menjawab. Setelah berjalan beberapa langkah, barulah ia membuka suara "Menilik persiapan mereka dilakukan di lorong sepi, hamba rasa tujuan mereka tentu tidak diarahkan kepada para mentri dan senopati yang tinggal di rumah kediaman mereka masing-masing, melainkan kepada orang, yang mereka ketahui sering berjalan pada malam hari. Dan orang yang bertindak demikian tak lain adalah petugas2 ronda keamanan"

"Benar" mpu Aditya menyetujui "tetapi rasanya bukan sekedar petugas keamanan biasa melainkan seorang yang mempunyai kekuasaan dan tanggung jawab besar dalam soal keamanan. Misalnya ki demung Samaya dan engkau ki tumenggung"

"Tetapi ki demung Samaya jarang keluar, tentu mereka tahu hal itu . . ." tiba2 tumenggung Nala hentikan kata-katanya dan membeliakkan pandang mata ke muka. Langkahnyapun berhenti "ada orang sedang berjalan menyongsong kemari, gusti" bisiknya.

Sementara mpu Adityapun berhenti "Ya, dua orang" sahutnya "cukup mencurigakan. Kita harus waspada, ki tumenggung"

Kedua priagung itupun bersiap-siap. Mencurah pandang dan berkemas diri untuk menghadapi segala kemungkinan.

Dua sosok bayangan tubuh yang berada berpuluh tombak di penghujung jalan sebelah muka, tampak bergerak-gerak maju. Makin lama makin dekat.

Mpu Aditya dan tumenggung Nala mulai tegang.

(Oo-dwkz-ism-oO)

Jilid 2


gagakseta
sumpah palapa
2
Scan ke djvu : ISMOYO
http://cersilindonesia.wordpress.com/
Pdf by Tiraikasih Website
http://kangzusi.com/
S.DJATILAKSANA

SUMPAH PALAPA

Dicetak dan diterbitkan oleh:
Penerbit :Margajaya
Surakarta
Karya : SD DJATILAKSANA
Hiasan gambar : Oengki.S

Pembuat Ebook :
Scan DJVU : Koleksi Ismoyo
http://cersilindonesia.wordpress.com/
PDF Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/

Tersentuh kalbu digetar samar ketika sunyi berbisik namamu
membias relung-relung renung menyayup bahana sumpahmu
lamun buwus kalah nusantara isun amukti palapa...
Hasrat membubung, suksma menderu
menuju gunduk dataran ria
Gurun, Seran, Tanjungpura,
Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda,
Palembang, Tumasik
untaian ratna harapan
tempat citamu bersemi satu
Duhai, ksatrya wira-bhayangkara
Kini kita telah menemuinya ketika sunyi berbisik namamu entah
di arah belah penjuru mana tetapi kita tahu
bahwa bisik itu sebuah amanatmu inilah
daerah Nusantara yang bersatu dialas Pulau Yang Delapan.

Penulis

/

Ketika kedua sosok tubuh manusia itu makin dekat dan hanya terpisah lima langkah maka cepatlah mereka disambut oleh tatap pandang mata mpu Aditya dan tumenggung Nala yang sudah mengadakan persiapan kewaspadaan lebih dulu.

"Engkau, Arya Damar" mpu Aditya menghambur teriak dalam nada ketegangan yang terurai.

Kedua orang yang menegangkan perasaan mpu Aditya dan tumenggung Nala itu, tak lain adalah Arya Damar dan Arya Lembang. Kedua arya itupun gegas mengunjuk hormat.

"Benar, paman" Arya Damar berdatang ujar "hamba berdua Kembar dan Lembang"

Sebagai seorang wrddha mentri atau mentri prau-dhatara, mpu Aditya mempunyai kedudukan yang amat tinggi didalam pemerintahan kerajaan Majapahit. Pangkat itu menyerupai kedudukan seorang maha mentri, lebih tinggi dari mahapatih atau perdana mentri. Pangkat wreddha mentri biasanya hanya dijabat oleh tokoh yang bijaksana dan berdarah keturunan tinggi.

Dalam hal itu mpu Aditya memenuhi persyaratan dengan tepat. Dia seorang yang setya dalam pengabdian kepada kerajaan Majapahit, pandai, bijaksana dan berdarah luhur, masih tergolong tad-bansyah atau mempunyai hubungan darah dengan raja Majapahit.

"Apa kerjamu pada malam sesunyi ini berjalan-jalan disekeliling luar tembok keraton?" tegur sang wredha menteri pula.

"Hamba sedang melakukan ronda keamanan, gusti" jawab Arya Damar.

Aditya beringsut pandang kearah tumenggung Nala yang berada disampingnya. Melalui pandang mata masing2, mereka menyatakan keheranan atas ucapan Arya Damar.

"Meronda ?" ulang mpu Aditya "kurasa, tugas ronda keamanan telah dipegang oleh kidemung Samaya dan tumenggung Nala ini. Adakah tiap malam engkau juga melakukan ronda keamanan begini ?"

"Tidak, paman" sahut Arya Damar "walaupun hamba merasa bahwa sejak mangkatnya seri baginda Jayanagara, soal keamanan terutama keamanan keraton Tikta-Sripala harus lebih ditingkatkan dan sekalipun hamba menyadari bahwa soal keamanan itu bukan semata menjadi tanggung jawab prajurit2 bawahan ki de-mung Samaya dan tumenggung Nala melainkan juga tanggung jawab seluruh kawula Majapahit, namun hamba tetap menjaga garis2 tugas dan menghormati hak kewajiban ki demung Samaya dan tumenggung Nala"

"Tetapi mengapa engkau saat ini mengatakan sedang melakukan ronda keamanan?"

"Benar paman"j awab Arya Damar "sebab hamba ingin ikut membantu menjaga keamanan pura kerajaan"

"Hm" mpu Aditya mendesuh dalam hati "agak sukar untuk menyelami dua macam perkataanmu. Pertama, engkau mengatakan bahwa engkau tetap menghormat hak kewajiban pasukan penjaga keamanan keraton yang dibawahi demung Samaya dan tumenggung Nala. Artinya, engkau tak ingin ikut campur dalam tugas2 ronda keamanan. Tetapi kemudian dalam kcteranganmu lebih lanjut engkau menyatakan ingin membantu menjaga keamanan pura kerajaan"

"Benar, paman" sahut Arya Damar "sesungguhnya tiada yang berselisih dalam kedua pernyataan hamba itu"

Mpu Aditya mengernyut alis.

”Kesadaran bahwa keamanan negara itu menjadi tanggung jawab seluruh kawula, itulah pendirian hamba. Bahwa hamba tetap menghormati garis2 hak kewajiban ki demung dan ki tumenggung yang diserahi tugas menjaga keamanan pura, itulah sikap hamba terhadap peraturan tata-praja. Jika terjadi pembauran dian-tara pendirian dan sikap hamba terhadap soal keamanan, hanyalah terletak pada waktu dan kebutuhan belaka, paman"

"O" mpu Aditya kerutkan dahi "bilakah terjadinya hal2 yang menurut anggapan, engkau dituntut oleh waktu dan kebutuhan dalam soal keamanan itu?"

"Sejak baginda wafat, paman. Hamba anggap keamanan pura harus lebih ditingkatkan penjagaannya. Hamba sebagai pimpinan pasukan Sriwijaya yang dititahkan datang ke Majapahit, walaupun peristiwa Bedulu-Bali sudah selesai, namun kami masih terikat akan tugas yang kami terima, agar membantu menjaga keamanan Kerajaan Majapahit"

"O" mpu Aditya mendesuh dalam nada yang sukar ditanggapi arahnya, adakah menyetujui langkah kedua arya itu atau menolak.

"Raden" tiba2 tumenggung Nala membuka suara "pendirian raden tentang hubungan dan wajib kawula terhadap negara, memang tepat. Setiap kawula Majapahit, setiap p u t e r a Majapahit memang mempunyai wajib untuk membela keamanan negara" ia berhenti sejenak untuk menyeliinpatkan pandang ke wajah Arya Damar. Bagaimana tanggap cahaya wajah arya itu terhadap kata2 kawula dan putera Majapahit yang sengaja ia tekankan nadanya itu. Memang dahi Arya Damar agak mengeriput sedikit. Rupanya dia merenungkan kata2 itu.

"Maka betapapun halnya" kata tumenggung Nala pula "sebagai petugas yang mewakili ki demung Samaya untuk mengepalai pasukan keamanan pura Majapahit, aku menghaturkan terima kasih atas bantuan raden"

Keriput pada dahi Arya Damar mendatar kembali.

"Sesungguhnya" tumenggung Nala melanjut pula "arti daripada pernyataan raden bahwa keamanan negara itu menjadi tanggung jawab seluruh kawula, tak lain merupakan suatu penjagaan secara menyeluruh dan menurut pembagian tugas masing2. Prajurit bertugas di medan laga untuk menghalau musuh yang hendak mengganggu negara, pasukan keamanan baik di pura kerajaan maupun di daerah2, menjaga wilayah kekuasaan masing2. Sedang para kawulapun wajib menjaga desa, perkampungan dan rumah masing2. Dengan demikian tercapai kebulatan wajib yang sesuai dengan tanggung jawab masing2 terhadap negara. Bukankah jika setiap kesatuan ataupun perorangan, tahu akan kewajiban menjaga keamanan daerah dan halaman sendiri, keamanan negara secara menyeluruh akan dapat terlaksana?"

Dengan kata2 itu tumenggung Nala hendak menegaskan bahwa keamanan pura Majapahit sudah diserahkan pada pasukan keamananan yang dipimpinnya. Sedang Arya Damar dan Arya Lembang cukup menjaga kesatuannya sendiri2

Muka Arya Damar bertebar merah. Ia tahu bahwa secara halus tumenggung Nala telah menegurnya dan memperingatkan bahwa keamanan pura sudah ada bagian kesatuan pasukan yang menjaga.

"Ah, sama sekali kami tak meremehkan kemampuan ki tumenggung dalam menjaga keamanan pura" katanya "namun mengingat bahwa sejak baginda mangkat, suasana pura perlu mendapat perhatian, maka kami berdua pun dengan cara kami sendiri, ingin membantu memelihara keamanan pura. Kami harap janganlah ki tumenggung mempunyai prasangka apa2 terhadap kami"

"Jauh dari itu, raden" jawab tumenggung Nala. Ia tahu bahwa kata-katanya telah dapat dimengerti Arya Damar. Itu sudah

cukup. Maka iapun tertawa untuk menyegarkan suasana pembicaraan "bahkan kami harus berterima kasih kepada raden"

Arya Damar hanya tertawa. Ia tahu apa sesungguhnya dibalik ucapan terima kasih dari tumenggung itu. Jelas dalam hati tumenggung itu membertik rasa kurang senang terhadap dirinya. Namun untuk mencairkan suasana saat itu ia tak dapat berbuat apa2 kecuali menerima kenyataan dan diam2 mencatat dalam hati siapakah tumenggung Nala itu.

"Apakah selama engkau berkeliling meronda tadi, melihat sesuatu yang tak wajar?" tiba2 pula mpu Aditya menegur.

"Tidak paman" sahut Arya Damar "lorong2 disekeliling tembok luar keraton sunyi senyap ditelan kegelapan malam"

Mpu Aditya mengangguk "Damar, adakah hanya engkau berdua yang mengadakan ronda keamanan ini?"

”Benar paman"

"Dimana anakbuahmu?"

"Masih berada di bandar Canggu, paman"

"Bilakah engkau kembali ke Swarnadwipa lagi?”

"Sampai saat ini hamba belum menerima titah. Kemungkinan nanti apabila seusai pengangkatan seri baginda yang baru. Adakah paman hendak memberi pesan apa2 kepada hamba ?"

Mpu Aditya gelengkan kepala "Tidak. Aku masih sibuk dengan urusan keraton Tikta-Sripala"

"Adakah .... paman berkenan hendak menjenguk ke kerajaan paman di Kanaka?"

Mpu Aditya merenung sejenak lalu menjawab "Telah kukatakan dewasa ini aku masih sibuk dengan urusan dalam keraton Tikta-Sripala. Belum sempat memikirkan hal2 yang lain"

"Hamba dengar kini kerajaan Kanaka, berkat pimpinan yang bijaksana dari ayahanda paduka, baginda Adwayawarmma, makin bertambah makmur dan sejahtera. Hamba rasa, baginda Adwayawarmma tentu sangat merindukan kepulangan paman"

Mpu Aditya terkejut dalam hati. "Bukankah Arya Damar tahu akan kegawatan suasana dalam pura Majapahit dewasa itu? Mengapa dia mengingatkan dan secara halus menganjurkan agar ia kembali menjenguk kedua ayahanda dan ibunda di tanah Malayu?"

"Telah kukatakan" katanya dengan menahan perasaan "saat ini aku belum sempat memikirkan hal itu. Tepatkah aku meninggalkan Majapahit di kala kerajaan itu sedang menghadapi peristiwa sebesar ini?"

"Demikian paman" kata Arya Damar "hamba percaya penuh akan kebijaksanaan paman"

"Damar" tegur mpu Aditya "hendak kemana-kah engkau menuju?"

"Hamba akan melanjutkan langkah hamba menyelesaikan perondaan, kemudian terus pulang"

"Baiklah, akupun hendak melanjutkan perjalananku" kata mpu Aditya menyatakan isyarat agar Damar melanjutkan perjalanannya. Demikian Arya Damar dan Arya Lembangpun segera menghaturkan hormat dan mohon diri.

"Gusti" di tengah perjalanan, tumenggung Nala mulai membuka pembicaraan "ada sesuatu yang hamba rasakan kurang wajar pada diri kedua arya itu"

"O" sahut mpu Aditya tenang2 "apakah hal itu, ki tumenggung"

"Sebelumnya hamba mohon maaf untuk mengajukan pertanyaan kepada gusti"

"Tak apa, silakan bicara"

"Adakah setiap malam gusti keluar melakukan perondaan?"

Mpu Aditya kerutkan kening "Tidak setiap malam. Hanya dua tiga malam sekali"

"Terima kasih, gusti" kata tumenggung Nala "adakah pada waktu gusti melakukan perjalanan berkeliling pura itu, pernah berjumpa dengan para arya terutama Arya Damar dan Arya Lembang?"

"Tidak" mpu Aditya gelengkan kepala.

"Demikian pula hamba, gusti" kata tumenggung Nala "hampir dikata tiap malam, sejak ki demung Samaya gering, hamba keluar berkeliling pura. Tetapi selama itu tak pernah hamba berjumpa dengan para arya itu"

"Hm" desuh mpu Aditya "engkau anggap hal itu kurang wajar?"

"Benar" sahut tumenggung Nala.

Diam sejenak, mpu Aditya berkata "Dalam hal ini, mungkin saja timbul hal2 yang disebut tersisip. Misalnya, pada waktu engkau keluar, mereka kebetulan tidak. Dan justeru apabila engkau malam itu tak keluar, mereka kebetulan keluar. Ataupun mengenai waktunya, mungkin berselisih sehingga tak pernah berjumpa dengan mereka"

"Mudah-mudahan begitu" kata tumenggung Nala "tetapi kesan yang hamba peroleh malam ini, memang menimbulkan pemikiran. Adakah sedemikian kebetulan sekali bahwa setelah gusti mengalami sergapan dari gerombolan pengacau, lalu kita berjumpa dengan kedua arya Damar dan Lembang?"

"Ki Nala!" mpu Aditya berseru seperti seseorang yang teringat sesuatu "engkau maksudkan.. . ."

"Hamba tidak menuduh" cepat tumenggung Nala berkata "namun demi tugas hamba, hambapun dituntut untuk merenung dan menafsirkan hal itu"

"Tetapi tidakkah janggal kedengarannya apabila kawanan pengacau itu engkau hubungkan dengan kedua arya itu ? Bukankah kedua arya itu berada difihak yang berlainan arah. Kawanan penjahat itu hendak mengacau keamanan, sedang kedua arya itu meronda untuk untuk menjaga keamanan"

Tumenggung Nala mengangguk "Benar gusti, Memang hal itu janggal kedengarannya namun tidak menutup kemungkinan akan kenyataannya"

"Bagaimana maksudmu, ki Nala ?"

"Dalam pengalaman hamba selama bertahun-tahun menjadi narapraja, mulai dari bawah sehingga mencapai tingkat sebagai tumenggung, banyaklah ragam peristiwa yang hamba peroleh. Karena tugas hamba itu sebagian besar dalam kalangan keprajuritan dan keamanan, maka hambapun memperoleh pengalaman tentang cara1 yang dilakukan kaum penjahat.

Diantara cara2 yang digunakan mereka, terdapat apa yang disebut 'membuang bekas'. Melenyapkan segala sesuatu jejak atau bekas2 perbuatannya agar jangan diketahui yang berwajib. Misalnya, seorang pencuri di-kala perbuatannya diketahui yang empunya rumah maka pencuri itupun ikut berteriak-teriak menyebut 'pencuri' dan ikut mengejar dengan rombongan penduduk. Selain itu agar tidak diketahui orang, maka penjahat itupun tak segan membunuh korbannya ...."

"Hai" tiba2 mpu Aditya hentikan langkah "jika demikian .... eh, ki Nala, adakah engkau juga pernah mendengar tentang kasak kusuk yang terdapat di sementara kalangan narapraja kerajaan ?"

Tumenggung Nalapun berhenti dan terkejut "Berita kasak kusuk apakah yang gusti maksudkan?"

Sejenak mpu Aditya memandang wajah tumenggung Nala seolah hendak meneliti kejujuran hatinya

"Apakah engkau benar2 tak mendengar?"

Tumenggung Nala terdiam, merenung sejenak lalu menjawab "Memang berita2 dan kasak kusuk dikalangan pemerintahan, tentu ada dan sudah lumrah. Tetapi apa yang gusti maksudkan, hamba benar2 kurang jelas"

”Tentang peristiwa ra Tanca"

"Ya"

"Yang dibunuh patih Dipa itu"

"O, gusti maksudkan desas desus yang menafsirkan tindakan ki patih Dipa membunuh ra Tanca itu ?"

"Benar"

"Hambapun mendengar desas desus itu" kata tumenggung Nala.

"Lalu bagaimana tanggapanmu? Sementara orang mengatakan bahwa dalam peristiwa pembunuhan ra Tanca itu, patih Dipa tak terlepas dari tuduhan menggunakan cara seperti yang engkau katakan tadi"

"Membuang jejak ?"

"Ya" sahut mpu Aditya.

Angin berhembus makin dingin. Malampun telah memuncak larut. Cahaya bulan bersalut awan putih, meremang di barat. Namun tumenggung Nala merasakan tubuhnya makin hangat dibakar bahan pembicaraan yang dilepaskan mpu Aditya.

"Setiap peristiwa" katanya setelah mengemasi diri "tentu dapat dinilai dari beberapa segi dan fihak. Peristiwa ki patih Dipa membunuh ra Tanca, jika dipandang dari segi tugasnya sebagai andika-bhayangkara yang mendapat kepercayaan penuh dari

baginda, adalah tindakan yang tepat. Hukum kerajaan Majapahit yang termaktub fasal Tiga dari kitab Hukum Agama menyebutkan tentang perbuatan Astadusta. Yang disebut Astadusta nyi : Yang membunuh seorang yang tidak berdosa. Menyuruh bunuh orang yang tidak berdosa. Melukai orang yang tidak berdosa. Makan bersama dengan pembunuh. Mengikuti jejak pembunuh. Bersahabat dengan pembunuh. Memberi tempat kepada pembunuh dan yang kedelapan atau terakhir, memberi pertolongan kepada pembunuh.

"Diantara kedelapan tindak dusta itu maka yang kesatu, kedua dan ketiga, dikenakan hukuman mati. Dengan tegas undang2 kerajaan Majapahit menyatakan bahwa tidak ada orang yang dikecualikan dari undang2 tersebut. Meski mentripun jika ia melakukan tiga hal dari Astadusta itu, juga dikenakan pidana mati. Jika ada orang yang membunuh kepada orang yang melakukan ketiga hal Astadusta itu, maka orang yang membunuh si pembunuh itu takkan dituntut"tumenggung Nala melanjutkan pula.

"Ya, memang dalam hal patih Dipa bertindak membunuh Tanca itu takkan dituntut apa2 karena jelas Tanca telah melakukan tindak pertama dari Astacorah yaitu membunuh orang yang tak berdosa. Bahkan berani membunuh baginda" kata mpu Aditya "yang didesuskan orang2 itu bukanlah soal tindakan patih Dipa membunuh ra Tanca, melainkan latar belakang dari tindakan patih Dipa itu. Jelasnya, mereka menafsirkan bahwa tindakan patih Dipa itu mengandung percik2 noda hitam"

Tumenggung Nala mengangkat muka, memandang mpu Aditya "Telah hamba katakan, bahwa setiap peristiwa dapat ditafsirkan dari berbagai segi dan oleh beberapa fihak yang mempunyai kepentingan. Fihak yang mendukung langkah ki patih Dipa tentu membenarkan tindakannya. Tetapi yang tak menyukai, terlebih pula fihak yang menderita kerugian, tentu

akan mencela dan menaburkan tafsiran2 yang bersifat memfitnah"

Dalam pada berkata-kata itu, mpu Adityapun mulai ayunkan langkah lagi. Tumenggung Nala berjalan disisi sang wreddha mentri.

"Benar, ki tumenggung" sahut mpu Aditya "memang sebagai seorang narapraja kita harus mempunyai landasan yani berpijak pada kepentingan negara dan beralas pada hukum yang berlaku. Namun karena kuanggap desas desus itu akan membawa akibat luas apabila tidak kita tanggapi, maka mau tak mau akupun menaruh perhatian juga. Ingat timbulnya suatu gerakan, terutama yang membahayakan keamanan negara, kebanyakan bersumber pada desas desus. Inilah yang wajib kita amat-amati"

Tumenggung Nala mengiakan.

"Desas desus tentu mengandung sifat yang kurang baik. Karena jika untuk kebaikan dan kepentingan negara, tentulah tak perlu harus disebarkan melalui desas desus atau bisik-bisik secara tersembunyi, bukankah sesuatu yang takut diketahui itu tentu mengandung hal2 yang kurang baik?" kata tumenggung Nala ”jika kita menampung dasas desus itu, memang banyak sekali coraknya. Tetapi rupanya yang nendapat angin adalah aliran yang menuduh bahwa tindakan ki patih Dipa itu tak lain hanya sebagai langkah 'menghapus jejak' saja. Dengan lain kata, ki patih Dipa hendak melenyapkan ra Tanca karena kuatir ra Tanca akan membuka rahasia siapakah sesungguhnya yang menganjurkan dia agar membunuh baginda ...."

"Kiranya engkau sudah mendengar desas desus macam itu, ki Nala" mpu Aditya menyambut ”mereka menuduh ki patih mempunyai maksud tertentu mengapa terus langsung membunuh Tanca. Mereka menyayangkan mengapa patih Dipa tak menangkap hidup pembunuh itu untuk dihadapkan ke sidang pengadilan"

"Gusti" sahut tumenggung Nala "untuk menuduh memang mudah. Setiap gerak dan tindak, dapat dijadikan bahan tuduhan. Semudah itu pula untuk menuduh dan menyesalkan tindakan ki patih Dipa, mengapa terus membunuh dan tak menangkapnya agar dapat diadili. Tetapi apabila kita renungkan dan membayangkan saat2 peristiwa itu terjadi maka dapatlah kita menemukan gambaran yang sebenarnya. Saat itu patih Dipa bergegas masuk ke istana karena mendapat keterangan dari nyi Tanca bahwa ra Tanca sedang dipanggil baginda untuk mengobati sakit bisul yang diderita baginda. Tetapi pada saat patih Dipa melangkah ke ruang kediaman baginda, maka ra Tanca memberosot keluar dari ruang peraduan dengan wajah memberingas dan memegang cundrik yang berlumur darah. Dan ketika ditegur patih Dipa, Tanca terus melarikan diri. Dalam keadaan itu tiada lain jalan bagi ki patih kecuali harus menyerang Tanca. Kemungkinan memang terangan-angan dalam pikiran ki patih untuk menangkapnya. Tetapi kemungkinan pun juga tak terlintas angan2 itu dalam hati ki patih. Karena mengetahui baginda junjungannya tentu tertimpa malapetaka maka patih Dipa terus mencabut pedang dan menyerang Tanca"

Berhenti sejenak, tumenggung Nala menyambung "Sekarang kita tinjau keadaan Tanca. Setelah membunuh baginda, dia tentu ketakutan lalu melarikan diri. Pencuri yang kepergok dan hendak ditangkap tentu nekad akan melawan dan membunuh pengejarnya. Kecuali kalau dia sudah tak berdaya dikepung orang, barulah dia mau menyerah. Demikian pembunuh, demikian ra Tanca pula. Dia kepergok ki Dipa. Dia menyadari bahwa pidana dari perbuatannya itu adalah mati. Dia ditangkap dan diadilipun mati pidananya. Jadi dia sudah membe-kal tekad mati. Maka berusahalah dia dalam percobaan untung-untungan. Jika nasib mujur dapat membunuh ki Dipa, dia tentu akan melarikan diri dan lolos dari pura Majapahit. Dengan begitu, jelas dia tentu tak mau ditangkap hidup-hidupan. Menghadapi pembunuh yang sudah sekalap itu, apa daya ki patih kecuali

harus membunuhnya ? Demikian gusti, penilaian hamba akan keadaan pada waktu peristiwa itu terjadi. Lain2 hal, terutama yang menghambur dari desas desus itu, hamba tak dapat memberi tanggapan suatu apa" Wredha mentri Aditya mengangguk-angguk.

"Lain hal yang menyangsikan kebenaran dari desas-desus itu" kata tumenggung Nala melanjut "adalah suatu kenyataan yang telah berlangsung dalam peristiwa pemberontakan Dharmaputera ra Kuti dulu. Bukankah dengan penuh pengabdian, kesetyaan dan keberanian bekel bhayangkara Dipa telah mengiringkan baginda lolos dari pura dan bersembunyi di desa Bedander ? Kesetyaan patih Dipapun telah diakui seri baginda yang berkenan menganugerahkan pedang pusaka Adi-petaka milik rahyang" ramuhun ayahanda baginda yani sri Kertarajasa. Mungkinkah seorang yang dengan sepenuh pengabdian jiwa raga melindungi baginda, akan bertindak menyuruh orang untuk membunuh baginda?"

"Uraianmu cukup jelas, ki tumenggung” kata mpu Aditya "dan hal itu dapatlah menjadi pegangan bagi kita seluruh mentri dan narapraja pura kerajaan untuk memberi pertanggungan jawab atas tindakan patih Dipa membunuh Tanca, dalam usaha mengamankan suasana dari badai desas desus yang berbahaya itu”

Demikian percakapan kedua priagung ilu berhenti manakala mereka tiba di markas prajurit yang bertugas menjaga malam itu.

Saat itu sudah menginjak waktu ayam berkokok. Sebelum berpisah, mpu Aditya berpesan betapapun, ”penyerangan gelap dari kawanan pengacau itu amat mencurigakan. Hal itu merupakan petanda bagi kita, bahwa pada waktu ini dalam pura Majapahit telah timbul suatu gerakan yang mempunyai tujuan tertentu"

"Benar, gusti" sambut tumenggung Nala "hamba akan mengerahkan segenap kekuatan untuk menyelidiki gerombolan

itu. Apa latar belakang tujuan mereka? Benar2 mengherankan mengapa mereka menyerang gusti ...." tumenggung Nala hentikan kata-katanya "soal itu memang menimbulkan pertanyaan. Adakah mereka memang hendak mengarah keselamatan jiwa gusti, ataukah .... ataukah ...."

"Ataukah bagaimana maksudmu?" tegur mpu Aditya.

"Ataukah mereka keliru menduga paduka itu adalah diri hamba atau ki demung Samaya sendiri"

Mpu Aditya terdiam.

"Engkau benar ki Nala" serunya sejenak kemudian "oleh karena itu, kita harus meneliri dengan seksama. Kemungkinan mereka salah menyangka aku sebagai engkau, memang ada. Tetapi andaikata mereka tidak salah dan memang hendak mengarah jiwaku, lalu apa alasan mereka? Setelah kita dapat menyingkap penilaian2 tentang alasan mereka itu, mungkin kita dapat melangkah untuk menduga siapakah gerombolan itu"

"Benar, gusti" sambut tumenggung Nala "dalam hal itu, siapa kiranya menurut pendapat paduka, golongan atau orang yang tak senang teihad.ap paduka?"

"Hal itu tak dapat kujelaskan saat ini" kata mpu Aditya "selain diriku peribadi, pun aku harus menempatkan diriku dalam hubungan dengan persoalan yang sedang dihadapi kerajaan sekarang"

"Mengenai pemilihan seri baginda yang baru ?"

"Ya" mpu Aditya mengargguk "kalau menurut perasaanku, selama aku mengabdi kerajaan Majapahit, kurasa aku tak pernah berselisih faham dengan lain mentri dan senopati. Kemur gkinan diriku dilibatkan dalam hubungan pemilihan baginda baru, rasanya lebih besar kemungkinannya. Dalam hal ini, perlu kiranya kurenungkan lebih dalam. Mudah-mudahan dalam waktu singkat, aku dapat menemukan pemecahannya"

"Baik, gusti"

"Sekarang mari kita lacak kemungkinan kedua, yalah apabila mereka salah sangka dan bahwasanya yang mereka arah itu adalah dirimu atau ki demung Samaya, dapatkah engkau memberi gambaran, siapa2 golongan atau orang yang mungkin melakukan hal itu?"

Tumenggung Nala terhenyak. Sebagaimana sang wreddha mentri Aditya, diapun juga belum siap untuk menyimpulkan penilaiannya "Mengenai diri hamba, memang hamba akui temu terdapat golongan atau orarig yang kurang puas. Karena hamba merasa bahwa hambapun cepat sekali memperoleh kebahagiaan untuk meningkatkan ke tempat kedudukan yang tinggi. Soal itu, wajar karena menimbulkan rasa iri dan dengki orang. Dalam hal ini, mereka mungkin akan melakukan pembunuhan terhadap diri hamba, serta lain2 tindakan mengacau keamanan. Apabila keamanan pura Majapahit terganggu, fihak atasan tentu akan goyah kepercayaan terhadap kemampuan hamba. Akibatnya, mungkin hamba dilorot, dipindah dan diganti dengan lain senopati"

"Bagaimana dengan diri ki demung Samaya?"

"Rasanya juga tak jauh dengan diri hamba. Soal kedudukanlah yang menjadi pokok utama dari tujuan mereka. Dan masih ada sebuah hal lagi"

"O, apakah itu ki tumenggung?"

"Bahwa selama menjabat sebagai tumenggung dan demung, hamba dan ki Samaya selalu setya kepada junjungan seri baginda Jayanagara. Mangkatnya baginda Jayanagara, akan memberi peluang kepada mereka, golongan yang tak menyukai baginda, untuk membersihkan penganut2 baginda, termasuk diri hamba dan ki demung Samaya. Jika kekuatan yang ada pada diri hamba dan demung Samaya telah tertumpas, mudahlah mereka melaksanakan tujuannya"

Demikian percakapan kedua priagung itu sebelum berpisah untuk pulang ke kediaman masing2.



Sambil menyusur lorong gelap ditengah malam yang sunyi, mpu Aditya dan tumenggung Nala telah berbincang-bincang melacak kemungkinan siapakah gerangan kawanan penjahat yang telah menyerang sang wreddha mentri mpu Aditya . . . .

(Oodwkz-IsmoO)

//

Pada waktu Empu Bharada mengemban titah sang prabu Airlangga untuk membagi bumi kerajaan Panjalu, maka dengan kesaktiannya sang empu melayang diudara dan mencurahkan air kendi untuk mengguriskan watek-bumi. Dan sejak itu kerajaan Panjalu telah terbagi dua, yani Daha yang kemudian dikenal sebagai Kediri. Dan Janggala yang disebut juga Kahuripan atau Jiwana.

Kemudian setelah raden Wijaya berhasil mendirikan kerajaan Majapahit di bumi Terik, maka Kahuripan tetap merupakan negara daerah. Kahuripan terletak di-daerah delta sungai Brantas, sekitar Kali Mas dan Kali Porong.

Mengenal keadaan bumi negara, akan menimbulkan rasa cinta kepada bumi itu, cinta kepada negara. Demikian halnya yang dirasakan patih Dipa. Dua tahun lamanya patih Dipa menjabat sebagai patih Kahuripan.

Apa artinya waktu dua tahun yang sesingkat itu bagi tugas seorang patih? Tidak banyak yang dapat ia lakukan untuk membangun dan memajukan negara daerah dari kerajaan Majapahit itu.

Namun dalam batas2 kemungkinan yang mampu dimungkinkan, patih Dipa berusaha untuk mengatur pemerintahan. Tak jemu2 dia turun ke desa, dukuh atau pun ke hutan2 perawan. Untuk menganjurkan agar rakyat bergotong royong membangun daerahnya, membuka hutan dan pengairan.

"Saudara-saudara, dewata telah menganugerahi kita bumi yang subur, loh-jinawi. Mengapa kita membiarkan kekayaan bumi kita terbengkalai sedemikian rupa? Mari kita bangun, kita babad alas, kita membuat jalan, waduk dan perairan. Hanya dengan bekerja keras kita akan dapat melaksanakan pembangunan besar. Demi kesejahteraan seluruh rakyat, demi kebahagiaan anak cucu kita"

Setiap kali tiba di kebuyutan, maka patih Dipa meminta ki buyut untuk mengumpulkan seluruh penduduk. Didepan mereka ia angkat bicara untuk membangkitkan semangat mereka. Menurut keyakinannya, yang penting harus menanam kesadaran kepada para kawula. Kesadaran mereka akan rasa bernegara, akan rasa tanggung jawab kepada negara, rasa bakti terhadap negara dan kepentingan seluruh rakyat. Bahwa kemakmuran dan kejayaan negara bukanlah hanya kepentingan sang Rani atau sang Prabu, melainkan juga akan dinikmati oleh seluruh kawula.

Setelah kesadaran tumbuh, maka timbullah semangat dan kegairahan. Dan pada tingkat itu harus ada penyaluran yang tepat berupa kepemimpinan yang tegas dan bijaksana. Pimpinan bukanlah sekedar memimpin, memberi perintah, mencari kesalahan, memberi pujian berupa tanda jasa dan sebagainya. Tetapi pemimpin dalam arti yang luas, menurut pandangan patih Dipa adalah contoh bagi yang dipimpin. Maka berpegang pada angan-angan itu, tidak jarang patih Dipa ikut-serta dengan rakyat dalam melaksanakan suatu karya pembangunan. Dengan sikapnya yang ramah, terbuka dan penuh sifat kerakyatan, patih Dipa mengajak mereka, menyebut mereka dengan kata saudara. Menunjukkan sikap mendengar setiap persoalan yang mereka ajukan, bersama-sama membahas setiap kesulitan, bermusyawarah dalam mempersiapkan rencana karya yang hendak dikerjakan.

Dengan cara yang ditindakkan itu, cepatlah patih Dipa dikenal oleh rakyat. Mereka senang menerima kepemimpinannya. Rasa bahwa kerja-wajib itu merupakan suatu tekanan batin, suatu paksaan tenaga, hampir tak dimiliki dalam hati rakyat lagi. Mereka terpana melihat semangat dan kegiatan patih Dipa bekerja diantara mereka. Dan timbullah rasa dalam hati mereka, bahwa bukan lagi mereka melakukan kerja-wajib, melainkan suatu kerja- bakti untuk kepentingan daerah dan kehidupan mereka sendiri.

Hapusnya dinding pemisah antara rakyat dan nara-praja kerajaan dapat dilaksanakan manakala dinding pemisah yang sesungguhnya hanya dinding rasa antara pemimpin dan yang dipimpin, telah disingkirkan. Penghapusan dinding pemisah itu harus dan hanya dapat dilakukan oleh. yang memimpin.

Menimbulkan rasa kejut dan heran, bahkan bisik2 yang menggemparkan di kalangan rakyat, bahwa seorang patih mau turun ke bawah, berbicara dengan penduduk mengenai kesulitan2 daerahnya, bekerja dengan mereka untuk melaksanakan pembangunan daerahnya. Rasa kejut, heran dan bisik2 itu bersemi, tumbuh dan berkembang lalu berbuah menjadi rasa kesadaran, mengindahkan dan taat.

Masih pula patih Dipa mengadakan langkah lain. Bahwa para narapraja di pemerintahan itu merupakan batang tubuh kepemimpinan praja. Tak mungkin akan memberi pimpinan yang sehat apabila tubuh kepemimpinan itu sendiri tidak sehat. Maka diapun mengadakan penyehatan ke tubuh pemerintahan. Setya, jujur dan mencintai kewajiban. Demikian pedoman yang ditanamkan kepada seluruh lapisan narapraja dalam mengemban tugas kewajiban. Kepada rakyat, kepada yang dipimpin, diperintahkan supaya bersikap ramah, bersifat kebapakan dalam arti kata memberi petunjuk, membimbing dan mengayomi. Memberi contoh sikap hidup, ucap, ulah dan langkah.

Walaupun tidak banyak yang dapat dilakukan patih Dipa selama dua tahun menjabat patih di Kahuripan itu, namun dia telah meletakkan sendi2 ketataprajaan yang bersih dan lancar. Membangun jembatan hubungan pemerintahan dengan rakyat. Menciptakan suasana kegairahan yang berlandas pada kesadaran bermasyarakat, berpemerintahan dan bernegara.

Kini patih Dipa kembali ke daerah Kahuripan. Kedatangan itu hanya menimbulkan kenangan baru di-atas peristiwa lama. Kahuripan yang terletak disepan-jang perairan sungai Brantas itu, mempunyai hutan dan lembah yang subur. Dataran yang luas

dan berselimut rumput hijau, seolah menantang manusia untuk mengolahnya.

Saat itu pura Kahuripan sudah tampak dan mulai ia terbayang akan suasanaa dalam balairung dimana pada waktu2 yang tertentu apabila diadakan pasewakan lengkap, maka hadirlah segenap mentri, senopati, nayaka, lengkap dengan pancatanda yang terdiri dari patih, demang, kanuruhan, rangga dan tumenggung. Betapa sang Rani Tribuanatunggadewi dengan suara yang halus dan jernih, selalu melimpahkan pertanyaan2 mengenai perihal jalannya pemerintahan, pembangunan, keamanan, kesejahteraan rakyat.

Ada kalanya pertanyaan sang Rani sampai mencapai hal2 yang terperinci sehingga sukarlah bagi pejabat yang bertugas untuk menghaturkan laporan apabila dia tak menguasai dan mempersiapkan pekerjaan yang dilakukannya itu. Ada kalanya pertanyaan sang Rani amat tajam, sehingga menyibukkan para mentri ataupun narapraja yang mengemban tugas pekerjaan itu. Oleh karenanya maka setiap mentri dan narapraja selalu siap dengan keterangan2 mengenai perkembangan dan kemajuan tugas masing2. Untuk menguasai bidang tugasnya itu, tak ada lain jalan kecuali mentri dan narapraja yang bersangkutan itu harus benar2 menghayati dan ikut giat dalam pelaksanaannya.

"Ah, bahagialah kawula Kahuripan karena mempunyai junjungan yang pintar, adil dan bijaksana seperti gusti Rani" menilai peribadi sang Rani, makin membubunglah rasa hormat dan sanjung dalam hati patih Dipa.

Dibalik daripada kesan yang menimbulkan rasa mengindahkan itu, lahirlah pula suatu rasa dalam diri peribadi patih Dipa. Rasa malu hati yang mengembangkan rasa kesadaran. Bahwa sebagai seorang patih yang mengemban tugas pemerintahan, ia harus lebih keras, lebih giat mangabdi tugas kewajibannya. Dan disitu bertemulah titik kesadaran yang bulat kedalam satu landasan. Bahwa jika rani, mentri, senopati dan narapraja yang memegang

pucuk pemerintahan itu benar2 setya dan bertanggung jawab penuh atas tugas kewajibannya maka orang sebawahannyapun akan menaulad langkah mereka. Bila mereka yang duduk dalam pimpinan pemerintahan itu benar2 melaksanakan tugas kewajibannya dengan jujur dan setya maka rakyat yang dipimpinpun akan taat dan mengindahkan apapun yang diwajibkan kepada mereka.

Masih ada kesan lagi yang tak kalah penting. Bahkan merupakan inti, ibarat api dari obor atau jiwa dalam tubuh. Timbul dari sikap, berkembang menjadi rasa senang, berbuah menjadi rasa cinta. Sikap melahirkan kesan, kesan menimbulkan timbal balik sikap. Sang Rani memerintah dengan kebijaksanaan, dengan keramahan yang bersikap memperhatikan kepentingan para kawula. Para kawula merasa senang dibawah perintah sang Rani. Mengindahkan dan taat kepada sang Rani bukan karena takut akan kekuasaannya melainkan karena timbul dari rasa sayang, rasa cinta terhadap junjungannya. Dan inilah yang selalu ditanamkan kepada para narapraja, demang, buyut seita mereka2 yang sedang melaksanakan beban kew;jiban. Janganlah menjadi penguasa yang ditakuti kawula karena kekuasaannya, karena sering mengunjuk kekuasaanya, gemar menggunakan kekuasaannya secara kurang bijaksana. Tetapi jadilah seorang penguasa yang dihormati karena rasa mengindahkan dan menyintainya. Takut, bersifat sikap resmi terhadap kekuasaan. Bersifat lahiryah. Mengindahkan dan menyayangi, sikap yang berlandas pancaran hati nurani. Bersifat lahir dan batin. Semisal sikap anak terhadap orangtuanya, yang diayomi terhadap yang mengayomi.

"Ah" tiba2 patih Dipa tersentak dari lamunan ketika ia memasuki pintu gerbang pura Kahuripan. Suasana hatinyapun merekah. Ia memperhatikan keadaan pura. Mencari-cari sesuatu namun tak bersua juga ia akan sesuatu itu. Sesuatu yang bersemayam dari lubuk keinginannya. Sejak tujuh tahun yang lalu dia dipindah ke Daha menggantikan patih Arya Tilam atau

Dyah Purusa Isywara yang telah wafat. Kemudian makin mendapat kepercayaan dari mendiang baginda Jayanagara. Mengingat kesetyaannya waktu mengawal baginda meloloskan diri ke desa Bedander karena pura Wilwatikta telah dikuasai oleh pemberontakan Dharma-putera ra Kuti, dan karena keberaniannya yang luar biasa dan kecakapannya untuk menyusup masuk kedalam pura kerajaan, mengadakan hubungan dengan para mentri dan senopati, kemudian dalam rapat besar yang diadakan ra Kuti untuk menentukan keputusan tentang diri baginda Jayanagara, Dipa berhasil mengembalikan kesetyaan para kawula terhadap baginda sehingga rakyat menangis ketika Dipa mewartakan tentang baginda yang masih berada di suatu tempat, lalu meletuslah kemarahan rakyat terhadap kaum pemberontak Dharmaputera. Sedemikian besar luap kemarahan rakyat terhadap kaum pemberontak itu sehingga ra Kuti harus menderita nasib yang mengenaskan, mati cineleng-ne-leng atau mati dicincang rakyat. Atas jasa itu maka Dipa telah diangkat menjadi patih Kahuripan. Hanya dua tahun ia berada di Kahuripan lalu dipindah ke Daha.

Walaupun kedudukan sebagai patih di Daha, tetapi kenyataannya patih Dipa lebih banyak berdiam di Majapahit. Hal itu atas titah baginda Jayanagara agar setiap saat yang diperlukan, baginda dapat menitahkan Dipa menghadap. Tujuh tahun kemudian, ra Tanca satu-satunya anggauta Dharmaputera yang tidak dijatuhi pidana karena secara langsung tidak terlibat dalam makar pemberontakan ra Kuti dan karena tenaganya sebagai seorang tabib pandai masih dibutuhkan fihak istana, telah melaksanakan dendam kesumat dan membunuh baginda pada waktu dia dititahkan baginda untuk mengobati sakit bisul baginda. Bara dendam atas kebinasaan Dharmaputera ra Kuti dan kawan2, menyala kembali bahkan berkobar manakala isteri ra Tanca diganggu baginda Jayanagara.

Hampir delapan tahun patih Dipa meninggalkan pura Kahuripan dan kini dia mulai menginjakkan kakinya itu dibumi

yang pernah dihuni selama dua tahun. Dicintai dan mencintainya. Memberi kesan dan meninggalkan kenangan. Bumi tempat kelahiran seorang dara jelita puteri demang yang pernah mencuri hatinya.

Sekelumit kisah kisah kasih dengan Puranti, puteri demang Saroyo, tak pernah terhapus dari lubuk hati Dipa walaupun telah tertimbun dengan lapisan2 tugas pengabdi m kepada negara, walaupun telah tertindih oleh kenyataan dalam hidupnya yang sekarang. Bahwa dia telah memangku tanggung jawab sebagai seorang suami dari seorang wanita yang kini menjadi nyi Dipa.

Kala itu patih Dipa yang masih menjadi pemuda Dipa, hanya memaserahkan takdir perjodoharnya kepada ketmtuan Hyang Widdhi. Bahwa akhirnya Puranti telah dipersunting oleh putera dari ki Rangga Tanding kemudian kini menjadi patih Kahuripan, patih Dipa tidak menyesalkan Puranti. Tidak pula ia mengeluh bahwa dara itu kurang kokoh kesetyaannya. Bahkan tidak pula ia mendendam terhadap tindakan demang Sarovo yang menikahkan puterinya kepada putera ki Rangga Tanding atas dasar penilaian kedudukan ki Rangga Tanding yang tinggi. Tidak, tidak. Dipa tidak pernah dan tidak mau menyesalkan dan menyalahkan siapa2. Sekalipun yang salah keadaan, tetapi ia tak ingin menyalahkan keadaan itu karena keadaan adalah ciptaan Hyang Jagadnata yang berwenang menentukan garis hidup insannya.

"Ah" kembali tiba2 patih Dipa mendesuh kejut ketika keduanya telah tiba di alun2 keraton. Dan rasa kejut itu segera menyadarkan pikirannya akan sesuatu. Sesuatu yang terlelap dibawa lamunan tetapi sesaat lamunan lenyap, sesuatu itupun membayang pula dalam benaknya "mengapa selama memasuki pintu gerbang hingga tiba di alun2 keraton, tak pernah aku ditegur orang?"

Sejenak ia hentikan kuda dan mengeliarkan pandang ke sekeliling. Seketika timbul rasa keheranannya. Mengapa sepanjang jalan, suasana pura tampak sepi ? Memandang ke

arah barat, ia masih melihat surya menggelayut dipunggung gunung. Masih sore walaupun sudah menjelang rembang petang. Tetapi mengapa keadaan pura jarang terlihat orang? Mengapa tampaknya kehidupan dalam pura diliputi oleh suasana yang muram?

"Ah, mungkin gusti Rani menitahkan agar seluruh keranian Kahuripan berkabung atas mangkatnya seri baginda Jayanagara" akhirnya ia menarik kesimpulan "ah, luhur nian budi gusti Rani Tribuanatunggadewi itu. Betapapun sikap yang kurang senonoh telah dilakukan seri baginda Jayanagara terhadap gusti Rani, namun gusti Rani tetap meluhurkan kedudukannya sebagai seorang saudara yang wajib berdukacita atas wafat adinda seri baginda Jayanagara"

Setelah keheranan itu terhapus oleh kesimpulan terakhir, patih Dipa turun dari kuda dan menghampiri ke halaman keraton.

"Siapa?" salah seorang prajurit penjaga puri keraton segera menyambut dengan pertanyaan.

Patih Dipa terkesiap. Mengapa para prajurit penjaga keraton Kahuripan sudah tak mengenalnya lagi? Demikiankah nasib seorang mentri, narapraja dalam kerajaan? Selekas dia meninggalkan tempat pekerjaan dan diganti dengan pejabat yang baru, maka terlupakanlah mentri itu, terhapuslah segala jasa pengabdiannya?

Serentak timbul rasa tak senang hati patih Dipa. Hampir ia mempersiapkan kata2 tajam untuk menegur prajurit itu. Namun sebelum terjadi, sempat pula pikirannya terlintas oleh kata2 dari brahmana Anuraga, guru yang telah menempa pertumbuhan jiwanya.

Dalam mengajar ilmu Prana atau pernapasan dalam mencapai ketenangan pikiran dan kejernihan batin, brahmana Anuraga pernah memberi pesan kepada Dipa, bahwa terdapat lima rintangan yang harus dihalau agar pikiran dapat dikembalikan ke

arah semula. Yani, nafsu keinginan indriya, pikiran melantur ke lain hal. Kemauan jahat, kebencian dan amarah. Kemalasan dan kelesuan. Kegelisahan dan kekesalan. Keraguan dan kebimbangan. Selama tak dapat menghalau kelima jenis rintangan itu maka sukarlah pikiran kita mengendap dalam ketenangan dan batin menghampa dalam kejernihan.

"Kebencian dan kemarahan itu sejenis dengan kemauan yang jahat" pikir patih Dipa. Ia marah kepada prajurit sentana itu, ia membenci mereka. "tetapi mengapa aku marah dan membenci prajurit itu?" timbul pertanyaan ditengah kelahiran rasa kecewa dan marah itu.

"Prajurit itu tidak tahu menghormat aku" tercipta suatu jawaban dalam hati Dipa "apakah mereka benar2 tak kenal aku sehingga mereka tak menaruh penghormatan itu? Ataukah mereka memang bersikap sengaja tak menghormat?"

Memperhatikan wsjah prajurit itu patih Dipa merasa asing. Tujuh tahun yang lalu, hampir dikata ia kenal akan setiap wajah prajurit bhayangkara keraton Kahuripan. Tetapi yang ini, dia benar-benar tak pernah mengenal. Tentulah dia prajurit baru. Jika demikian haruskah prajurit baru itu mengenal aku? Haruskah dia memberi hormat kepadaku ? Haruskah aku marah dan membenci sikapnya itu ? Apakah landasan dari kemarahan dan kebencianku itu? Dia tak kenal aku, dia tak menghormat aku. Aku seorang patih, aku bekel bhayangkara yang mengawal baginda lolos dari ancaman kaum pemberontak Dharmaputera. Aku patih yang menjadi kesayangan dan kepercayaan baginda sehingga mendapat anugerah pedang pusaka Adi-petaka, bebas keluar masuk keraton, berhak untuk menangkap dan membunuh setiap orang yang kuanggap berbahaya. Aku, patih Dipa yang mendapat kepercayaan dari Sapta-prabu untuk menyampaikan undangan kepada gusti Rani Kahuripan dan Rani Daha agar berkunjung ke pura kerajaan ?

Aku .... aku .... aku ....

"Aku ...." patih Dipa menghembus napas karena menyadari sesuatu yang telah menghimpit dadanya "ah, itulah sumber dari segala perasaan yang kuderita saat ini. Ke-akuan-ku. Aku memanjakan ke-akuan, menyanjung ke-akuan, membanggakan ke-akuan. Dan karena rasa itulah maka aku merasa tersinggung, marah dan benci terhadap prajurit ini"

"Ah, guru brahmana Anuraga pernah memperingatkan. Bahwa janganlah aku suka menonjolkan diri. Karena ke-Aku-an itu sumber dari segala sifat kesombongan, hadigung dan angkara. Malapetaka dunia timbul dari ke-Aku-an peribadi insan manusia. Tindas-menindas, benci-membenci, hina-menghina, beda-membeda dan lain2, bersumber pada ke-Aku-an akunya manusia. Wahai, kaki Dipa, jauhkanlah kiranya dirimu dari sifat itu. Karena sesungguhnya Aku itu bagaikan sifat permata. Dia tak memancarkan sinar tetapi akan bercahaya kemilau apabila terpancar sinar surya. Ke-aku-an yang ditonjolkan, dibanggakan, hanyalah ke-aku-an yang dipaksakan. Hanya akan menimbulkan gelak tawa, mengundang kebencian orang. Hanya ke-akuan yang dipancarkan oleh sinar dharma-kasih hidup, adalah ke-aku-an yang hakiki"

Menunduk hati patih Dipa sesaat teringat akan wejangan gurunya, brahmana Anuraga. Ia malu karena terbakar oleh rasa ke-aku-an, yang menyebabkan dia tak senang dan marah kepada prajurit penjaga itu. Lebih malu pula ketika ia menyadari bahwa seharusnya ia memuji dan menghormat prajurit yang dengan tegas telah memenuhi kewajiban sebagai seorang penjaga keamanan keraton.

Terpancarnya kesadaran pikiran patih Dipa, menimbulkan rasa sipu dalam hatinya. Memang orang yang masih terbelenggu oleh rasa ke-aku-an mudah menim-pahkan kesalahan pada lain orang. Mengagungkan diri dalam tingkat tak pernah salah, luput dari kesalahan. Dengan kebodohan yang harus dikasihani, orang itu mengabaikan atau tak menyadari bahwa sifat manusia itu tak

luput dari kesalahan. Dia ingin memanusiakan diri sebagai manusia yang luput salah. Tetapi bagi manusia yang telah meningkat kesadarannya, tentu tak malu mengakui kesalahan kafena pengakuan itu merupakan langkah yang tepat menuju kearah luput dari kesalahan. Demikian pula patih Dipa. Ia malu dalam hati karena menduga salah terhadap prajurit itu.

"Terima kasih, ki prajurit. Aku utusan dari pura kerajaan Wilwatikta yang hendak menghadap gusti Rani Kahuripan" patih Dipa menjawab dengan nada ramah.

Prajurit itu kerutkan dahi, meneliti pandang kepada patih Dipa. Yang dihadapannya itu seorang pria muda, berwibawa. Memadai sebagai seorang priagung. Tetapi busana yang dikenakannya, tidaklah memberi kesan pada prajurit itu bahwa ia sedang berhadapan dengan seorang utusan kerajaan Majapahit. Dan lebih mengherankan, mengapa utusan hanya seorang diri saja, tanpa seorang pengiring.

"Maaf, atas titah gusti demang rakryan Kapat, kami diperintahkan untuk memeriksa setiap orang yang hendak berkunjung ke keraton. Oleh karena itu, kami minta suatu tanda dari ki sanak, agar dapat membuktikan bahwa kami telah menjalankan tugas dengan sesuai" kata prajurit itu pula.

Patih Dipa terkejut. Ia tak menyangka bahwa prajurit itu akan melontarkan pertanyaan sedemikian. Hampir meluap pula rasa kemengkalan hatinya.

Namun sesaat ia menyadari akan keadaan dirinya saat itu. Pertama, ia tak membawa barang sebuah benda atau secarik surat dari Sapta-prabu sebagai bukti pengukuhan dirinya sebagai utusan nata. Kedua, diapun telah menyuruh Sandika untuk tinggal di luar gapura.

Bahwa dia tak membawa barang sebuah tanda atau surat kepercayaan dari keraton Tikta-Sripala, adalah karena merasa bahwa ia tentu sudah mendapat kepercayaan penuh dari Rani

Kahuripan dan seluruh mentri senopatinya. Bukankah dia pernah menjabat sebagai patih Kahuripan selama dua tahun? Bukankah dia sudah cukup dikenal oleh segenap mentri narapraja, prajurit sampai pada para rakyat Kahuripan? Demikian alasan mengapa ia menganggap tak perlu untuk memohon surat kepercayaan dari Sapta-prabu.

Bahwa dia memerintahkan pengiringnya prajurit Sandika untuk tinggal di luar gapura, adalah karena ia tak ingin kedatangannya ke pura Kahuripan itu akan menimbulkan perhatian.

Semuanya itu telah dipertimbangkan dengan suatu anggapan yang berdasar kepercayaan. Dalam dasar kepercayaan itu sesungguhnya mengandung juga rasa bangga diri. Siapakah yang tak kenal pada patih Dipa ?

Bahwa ternyata saat itu ia tertumbuk pada karang kenyataan yang berupa pertanyaan tajam dari seorang prajurit penjaga keraton Kahuripan, benar2 tak pernah diduganya sama sekali. Benar2 suatu pengalaman yang belum pernah dialaminya. Ia memang agak tersinggung tetapi haruskah ia marah kepada prajurit itu?

Marah memang suatu penyaluran dari perasaan yang bergolak dan meluap. Enak bagi yang meluapkan karena dapat melonggarkan kesesakan rongga dadanya. Mudah bagi patih Dipa untuk menumpahkan kemarahan karena dia seorang patih dan prajurit itu hanya seorang penjaga keraton. Tetapi layakkah dia berbuat begitu ? Apabila memang layak, ia tak segan2 akan bertindak tegas terhadap prajurit yang dianggap kurang tata itu.

Namun sebelum ia melangkah pada tingkat kelanjutan itu, baiklah ia meneliti dulu. Penilaian bahwa prajurit itu bersikap kurang hormat, diambil dari segi fihaknya. Sekarang, menurut keadilan, ia harus memandang juga dari segi pendirian prajurit itu. Jelas prajurit itu seorang baru, dia tak kenal dengan patih yang bernama Dipa. Diapun menerima perintah dari atasan

bahwa setiap orang yang hendak masuk .kedalam keraton harus diperiksa dan menunjukkan bukti2 yang layak. Prajurit itu telah menjalankan tugas dengan baik. Dapatkah dia dipersalahkan kurang menghormat kepada seorang utusan yang sama sekali tak dapat menunjukkan bukti2 surat kepercayaan dari yang mengutus? Ah, patih Dipa tersipu-sipu pula. Ia seorang patih yang paling gigih menanam peraturan tertib dikalangan bawahannya. Mengapa ia marah terhadap seorang prajurit yang memegang peraturan tertib dari titah yang diberikan atasannya ?

Seorang ksatrya harus berani mengakui kekhilafannya maka berkatalah patih Dipa dengan dada lapang "Maaf, ki prajurit, aku memang tak membawa suatu tanda kepercayaan dari keraton Majapahit. Tetapi ketahuilah, bahwa tujuh tahun yang lalu aku pernah menjabat sebagai patih Kahuripan ini"

"Uh" prajurit itu mendesuh "ki sanak mungkin benar. Tetapi sejak aku masuk menjadi prajurit pada tiga tahun yang lalu, patih Kahuripan adalah gusti patih Arya Tanding dan yang menjadi orang atasanku adalah gusti rakryan demang Kapat"

"Hm" patih Dipa mengangguk "baiklah. Kuminta prajurit membawa aku menghadap kehadapan gusti Rani"

Prajurit itu gelengkan kepala "Perintah gusti rakryan demang Kapat harus kutaati. Setiap orang yang hendak memohon menghadap gusti Rani, harus dapat menunjukkan tanda2 kepercayaan"

Diam2 patih Dipa mengkal juga "Ki prajurit, periksalah badanku, tangkaplah aku apabila aku membawa senjata. Atau kalau engkau masih kuatir, ikatlah kedua tanganku dan bawalah aku kehadapan gusti Rani. Jika ternyata gusti Rani tak kenal diriku, jelas aku seorang pembohong. Bunuhlah aku"

Prajurit itu kerutkan kening dan diam2 patih Dipa menunggu dengan penuh harap. Ia menduga tentulah prajurit itu akan

menerima tawaran itu. Tetapi diluar dugaan prajurit itu gelengkan kepala.

"Tidak, ki sanak" serunya tegas "tugasku di-sini hanyalah untuk menjaga keamanan keraton. Selama engkau tak melakukan tindakan yang membahayakan keamanan keraton, aku tak dibenarkan untuk bertindak menangkap atau membunuh. Aku hanya berkeras memegang teguh perintah atasan agar tidak sembarang o-rang dapat masuk kedalam keraton tanpa suatu bukti kepercayaan apa2"

Dipa menghela napas dalam hati "Ki prajurit, engkau benar. Sekarang aku menyerah. Dengan cara bagaimanakah aku dapat menghadap gusti Rani. Aku akan menurut apapun kehendakmu"

"Sederhana sekali, ki sanak" sahut prajurit itu "tunjukkan surat2 kepercayaan diri yang mengutus engkau"

”Hanya itu caranya?"

"Ya"

"Ah, engkau tentu tahu ki sanak. Bahwa untuk kembali dan memohon surat kepercayaan dari gusti Sapta-prabu, memakan waktu perjalanan yang cukup lama. Pada hal perutusan ini penting sekali. Karena setelah menghadap gusti Rani akupun segera akan menuju ke Daha untuk menghadap gusti Rani Daha. Ini kepentingan negara, kurasa sebagai seorang petugas negara, engkau tentu harus ikut memikirkan kepentingan negara"

"Tidakkah yang kulakukan ini juga demi kepentingan negara? Bukankah keselamatan keraton dan gusti Rani itu termasuk kepentingan negara juga?" balas prajurit itu dengan tajam.

Patih Dipa terdiam. Dia tengah mempertimbangkan suatu langkah. Antara tugas dan tata tertib. Dia mau menerima kenyataan bahwa prajurit itu memang telah menjalankan tugas dengan tepat. Tetapi tugas dari Sapta-prabu itu menghendaki agar secepatnya Rani Kahuripan dapat berkunjung ke pura

kerajaan. Dan bahwasanya, keputusan tentang pengangkatan raja yang baru itu tak dapat tertunda berkepanjangan. Maka dia mulai mempertimbangkan, perlukah dia harus mengambil tindakan yang keras terhadap prajurit itu.

"Kabal" tiba2 terdengar suara orang berseru dari arah tiga orang rombongan prajurit penjaga "jangan mengabaikan perintah gusti rakryan"

Prajurit yang tukar cakap dengan patih Dipa itu berpaling. Rupanya dialah yang bernama Kabal itu.

"Tertib jaga tak memperbolehkan terlibat dalam pembicaraan yang berlarut-larut dengan orang yang tak berkepentingan" seru prajurit yang bersuara tadi "jika memang tak memenuhi syarat, enyahkan orang itu"

"Hm" prajurit Kabal mendesuh, berpaling kepada patih Dipa pula "sebelum engkau dapat menunjukkan surat2 kepercayaan, aku tak dapat meluluskan engkau dan silakan pergi saja"

Merah muka patih Dipa. Selama menjabat sebagai patih, dari Kahuripan sampai Daha dan berada di pura kerajaan, belum pernah ia mendapat perlakuan seperti itu. Diusir oleh prajurit penjaga.

"Prajurit" serunya penuh ketegasan "untuk yang terakhir aku hendak majukan permohonan kepadamu. Jika engkau tetap menolak demi tugas penting yang kusandang, aku terpaksa akan bertindak menurut caraku sendiri"

"Tidak" sahut prajurit itu dengan nada keras "peraturan disini hanya seperti yang kukatakan tadi. Aku tak dapat menerima lain2 cara lagi"

"Tahanlah aku disini" seru patih Dipa tanpa menghiraukan penolakan orang "silakan salah seorang dari kalian melapor kedalam keraton"

"Pergi!" teriak prajurit Kabal "jika tak mau mendengar kata kami, terpaksa kami akan bertindak"

Patih Dipa menyadari bahwa tugas yang diembannya itu amat penting. Diapun merasa telah mengajukan dua buah cara yang longgar. Namun prajurit itu tetap berkeras menolak. Akhirnya ia memutuskan. Akan memberi hajaran kepada prajurit itu asal tidak melukai mereka dan cukup hanya memaksa mereka memberi kelonggaran.

"Prajurit" serunya "surat memang aku tak membawa. Kuanggap kurang perlu. Namun jika engkau tetap menghendaki suatu bukti kepercayaan, akupun dapat memberikan"

"Nah, tunjukkanlah"

"Aku seorang utusan nata, sudah tentu harus mampu melaksanakan titah yang kuterima dan mampu pula melindungi keselamatan tugas itu sampai dapat terlaksana. Bukti yang akan kuberikan itu tak lain adalah kepercayaan dari gusti Sapta-prabu atas kemampuanku melaksanakan titah itu. Bagi seorang prajurit, tak ada pembuktian yang lebih berharga daripada harga diri sebagai seorang prajurit"

"Apa maksudmu ?"

"Harga diri seorang prajurit adalah keperwiraannya. Harga diri seorang utusan adalah pengabdian akan tugasnya. Aku seorang prajurit dan seorang utusan ... ."

"Kabal, halaulah dia dengan kekerasan" teriak prajurit di belakang yang berseru tadi.

"Hm, engkau hendak mengunjuk keperwiraanmu" Kabal mendesuh lalu menghantam "uh . . ." ia memekik kaget ketika pukulannya menghantam angin.

"Prajurit, sebenarnya tak perlu aku mengunjuk sikap begini. Tetapi mengingat tugas yang kubawa itu amat penting sekali dan engkau tetap tak mau mengerti, terpaksa aku akan bertindak.

Agar menyingkat waktu, jangan hanya engkau seorang tetapi majulah serempak berempat"

Bukan kepalang marah ketiga prajurit yang berada di titian pendapa "Ayo, kita hajar orang itu" seru prajurit yang berulang kali berseru kepada Kabal tadi. Dan patih Dipa segera diserbu oleh empat orang prajurit.

Terdengar suara desuh berseling desah dari mulut keempat prajurit itu manakala mereka tak dapat dan tak pernah dapat mendaratkan pukulan ketubuh patih Dipa. Rupanya prajurit2 itu makin penasaran sekali. Mereka tak mau percaya apa yang dialaminya saat itu. Bagaimana mungkin empat orang tak mampu menyergap seorang lelaki tak dikenal pada hal jelas sampai sekian lama, lelaki itu tak mau balas memukul melainkan hanya beringsut, berkisar dan menghindar. Bahkan jangankan menyergap, menyentuh kulit dan pakaian orang itupun mereka tak mampu melakukan.

"Hai, berhenti" sekonyong-konyong terdengar suara orang berteriak memberi perintah. Keempat prajurit itupun serempak menyurut ke belakang dan tegak berdiri menghaturkan hormat kepada pendatang itu.

Karena mereka sedang menumpahkan perhatian untuk menyerang patih Dipa maka mereka tak sempat untuk memperhatikan bahwa seseorang telah berjalan keluar dari dalam keraton. Orang itu terkejut ketika menyaksikan apa yang terjadi di paseban muka. Ia bergegas menghampiri tetapi bergegas pula rasa kejut yang mencengkam hatinya. Cepat dia berteriak menghentikan tindakan keempat prajurit.

"Ki patih Dipa" teriak orang itu seraya gopoh menghampiri.

"O, kakang demang Kapat" patih Dipapun terbeliak ketika mengetahui siapa pendatang itu.

Keduanya berpelukan erat2 sebagai dua orang sahabat lama yang berjumpa kembali "Ki patih Dipa, apa yang terjadi dengan

diri ki patih ?" sesaat melepaskan pelukan maka demang Kapat mengajukan pertanyaan.

Keempat prajurit, terutama Kabal, serentak pucat ketika mendengar percakapan rakryan demang Kapat.

Bahkan prajurit yang satu itu gemerar. Serentak mereka duduk bertelingkuh dihadapan patih Dipa dan menghaturkan sembah "Maafkan, hamba, gusti patih"

Demang Kapat terbeliak "Hai, kenapa kamu?" tegurnya kepada Kabal.

"Hamba telah berlaku kurang tata kepada gusti patih" ia lalu menceritakan dengan terus terang apa yang telah terjadi.

Seketika merahlah muka demang Kapat "Setan engkau, Kabal. Hai, engkau" teriaknya kepada salah seorang prajurit "panggilkan bekel Darka, lekas!" kemudian dia berkata kepada Kabal "malam ini engkau dan ketiga kawanmu itu akan kuperintahkan supaya ditangkap dan dimasukkan dalam tahanan"

"Tunggu dulu prajurit" seru patih Dipa ketika prajurit yang diperintah demang Kapat hendak beranjak dari tempatnya. Kemudian patih Dipa berkata kepada demang Kapat "kakang demang, kurasa tak perlu kakang menghukum mereka. Aku yang menyalahi peraturan dan mereka bertindak sesuai dengan perintah kakang demang"

Rakryan demang Kapat terbeliak "Apa maksudmu, ki patih ?"

"Sesungguhnya aku wajib menghormat peraturan mereka. Tepat sekali kiranya bahwa kakang telah memerintahkan kepada para prajurit penjaga bahwa setiap orang yang hendak masuk kedalam keraton harus dapat menunjukkan surat2 pengenal diri"

"Ya, itu terhadap orang2 tetapi masakan terhadap ki patih mereka juga bertindak kegitu"

"Peraturan harus berlaku pada setiap orang tanpa pandang bulu, kakang demang" sahut patih Dipa "mereka tak kenal kepadaku dan aku pun tak dapat menunjukkan bukti pengenal diri ataupun surat2 kepercayaan maka wajarlah kalau mereka menindakkan peraturan itu kepadaku"

"Hm" desuh demang Kapat "tetapi mengapa mereka berani menyerang andika, ki patih ? Bukankah perbuatan mereka itu sudah menyimpang dari peraturan yang kuberikan bahwa tidak dibenarkan untuk menganiaya orang yang tak bersalah"

"Karena aku membangkang perintah mereka untuk mengusir aku"

"Kurang ajar" teriak demang Kapat "mereka berani mengusir seorang patih Daha yang menjadi utusan kerajaan Wilwatikta?"

"Mereka bertindak benar" seru patih Dipa "mereka tak kenal aku dan akupun tak dapat menunjukkan surat kepercayaan dari kerajaan maka mereka segera bertindak sesuai dengan apa yang ki demang perintahkan"

"Tetapi berani mengusir dan menyerang seorang patih, harus dipidana seberat-beratnya"

"Karena tidak tahu, mereka tidak bersalah. Mereka tak sengaja melakukan perbuatan itu, mereka hanya menetapi kewajiban"

Rakryan demang Kapat terbeliak "Ki patih, mengapa andika membela mereka? Bukankah mereka telah melakukan kesalahan kepada andika ?"

"Aku bukan membela mereka tetapi membela kebenaran dan keadilan"

"Apakah ki patih tidak marah kepada mereka?"

"Sama sekali tidak" patih Dipa gelengkan kepala "bahkan aku memuji sikap mereka dalam melakukan tugas kewajiban. Coba ki demang renungkan, andaikata bukan aku yang datang tetapi

benar2 seorang asing yang hendak mengganggu keamanan keraton, jika para penjaga itu percaya akan keterangannya begitu saja, tidakkah akan terjadi suatu malapetaka besar?"

"Ah" demang Kapat menghela napas. Ia benar2 tak mengerti akan sikap patih itu "lalu bagaimana saran andika mengenai prajurit Kabal dan ketiga kawannya itu?"

"Kusarankan mereka bebas dari pidana dan diberi kenaikan pangkat!"

"Ah ....”

"Tetapi keputusan tetap menjadi wewenang ki demang"

Saat itu demang Kapatpun sudah menyadari akan letak persoalan itu. Diam2 ia memuji kelapangan dada patih Dipa dan kebesaran jiwanya "Baik, ki patih, kuindahkan saran andika. Keempat prajurit itu kubebaskan dari pidana. Tetapi aku belum menyetujui mereka diberi kenaikan pangkat. Apa yang mereka lakukan hanya menetapi kewajiban sebagai penjaga keraton tetapi belum mengunjukkan suatu dharma yang dapat dinilai sebagai jasa. Biarlah lain kali mereka dapat membuat jasa yang lebih baik lagi"

"Hayo, kamu prajurit, lekaslah kamu menghaturkan hormat dan terima kasih kepada gusti patih" teriak demang Kapat.

Kabal dan ketiga prajurit, bergegas menghaturkan sembah kepada patih Dipa "Ah, tak perlu. Kuharap kalian tetap menjalankan tugas dengan baik" kata patih Dipa tersenyum.

Demikian demang Kapat segera mengiringkan patih Dipa masuk kedalam keraton menghadap sang Rani. Agak terkejut Rani Kahuripan menerima kedatangan patih Dipa pada saat seperti itu.

Berhadapan dengan Rani Tribuanatunggadewi, patih Dipa agak terkejut. Ia sempat memperhatikan bagaimana sikap sang

Rani tampak tak bersemangat dan wajahpun tampak murung. Geringkah gusti Rani ini? Tanya patih Dipa dalam hati.

Setelah menghaturkan sembah dan dipersilahkan duduk maka bertanyalah Rani Kahuripan akan maksud kedatangan patih Dipa menghadap kepadanya.

"Hamba membawa titah para gusti Sapta-prabu supaya menghadap dan menghaturkan kepada paduka, gusti"

"O, jika begitu serahkan kepadaku"

"Maaf, gusti" sembah patih Dipa "persembahan titah para gusti Sapta-prabu yang hendak hamba haturkan kebawah duli paduka itu, bukan berupa surat melainkan pesan seeara lisan. Bahwa para gusti Sapta-prabu yang mulia berkenan mengundang paduka ke pura kerajaan"

"O" desis Rani "tahukah engkau patih, apa gerangan keperluan para gustimu Sapta-prabu menitahkan aku ke pura kerajaan ?"

Patih Dipa agak terkejut dalam hati. Ia mempunyai alasan untuk merasa heran mengapa Rani Kahuripan yang pada biasanya cerdas dan tajam menilai, tampak masih belum dapat menyelami maksud undangan itu. Dan ada lagi suatu pengamatan yang makin menimbulkan kesan bahwa sang Rani tampaknya tak bersemangat.

"Gusti hamba sang ratu Rajapatni khusus melimpahkan pesan kepada hamba agar dihaturkan kehadapan paduka. Bahwa dalam keadaan yang bagaimanapun, gusti ratu sangat mengharap paduka memenuhi undangan para gusti Sapta-prabu untuk berkunjung ke-pura Wilwatikta. Tentang persoalan apa yang akan diperbincangkan dengan paduka, hamba tak dapat mengetahui jelas. Hanya sekelumit titah dari gusti hamba sang ratu Rajapatni, bahwa pemilihan seri baginda yang baru akan tergantung dari keputusan paduka, gusti" setelah menghaturkan keterangan patih Dipa memperhatikan tanggapan dari sang Rani.

Patih Dipa heran karena tiada tampak pantulan rasa kejut pada wajih sang Rani. Tenang2 saja sang Rani menyambut keterangan itu.

"O, soal itu" seru sang Rani.

"Demikian gusti" sembah patih Dipa "betapa penting persoalan itu harus segera mendapat penyelesaian. Seluruh mentri, senopati, narapraja kerajaan Majapahit, sangat menantikan keputusan itu. Seluruh kawula Majapahitpun harap2 cemas akan keputusan keraton Tikta-Sripala"

"Ah, mengapa harus begitu ? Tidakkah roda pemerintahan harus berjalan sebagaimana biasa sebelum seri baginda yang baru akan dinobatkan?"

"Benar gusti" kata patih Dipa "menurut titah dari Sapta-prabu yang ditampung oleh mentri yang tiga para rakryan Katrini yang mulia kemudian disampaikan kepada pancari Majapahit maka patih mangkubumi Arya Tadah ditetapkan sebagai pimpinan dewan pemerintahan Majapahit. Semua kegiatan-kegiatan pemerintahan dan kehidupan rakyat supaya berjalan sebagaimana biasa"

"Dengan demikian bukankah pemerintahan telah berjalan lancar?"

"Memang benar, gusti" kata patih Dipa pula "tetapi keadaan itu hanya untuk sementara waktu. Hendaknya jangan berkelarutan lama sehingga menimbulkan suatu kekosongan junjungan yang menjadi pusat kesetyaan, ketaatan dan sesembahan seluruh kawula"

"Hm, apa beda antara sebelum dan setelah raja baru dinobatkan? Bukankah roda pemerintahan kerajaan sudah berjalan lancar seperti sediakala?"

"Gusti, idinkan hamba menghaturkan uraian tentang hal itu. Sebelumnya hamba mohon ampun apabila uraian hamba itu tak

berkenan di hati paduka karena uraian itu hanya bersumber pada pandangan hamba peribadi"

Rani Kahuripan mengangguk "Janganlah engkau berganti adat, ki patih. Bukankah sejak dulu semasa engkau menjadi patih di Kahuripan, selalu kuidinkan engkau untuk menyatakan pendapat?"

Patih Dipa bergegas menghaturkan sembah "Bukan maksud hamba hendak metobah adat, gusti. Tetapi dalam hal ini, hamba mempunyai perasaan lain dimana uraian hamba itu kemungkinan banyak yang tak berkenan dengan paduka"

"Bicaralah, ki patih"

"Pertama hamba hendak menguraikan betapa penting arti seorang raja junjungan seluruh kawula itu bagai kehidupan negara. Raja adalah pusat dari jiwa sebuah kerajaan. Jiwa yang merupakan sumber dari tegaknya negara itu, sumber dari sesembahan para kawula, sumber pengikat dari segenap kesetyaan dan kebanggaan, semangat dan kebaktian para kawula terhadap negara. Maka jika tiada raja, akan lepaslah pengikat itu dan berhamburan tujuan rakyat untuk membentuk aliran masing2. Satu sama lain tiada pengikat apa2 dan bahkan pada akhirnya mereka akan bersaing untuk saling menguasai. Bagaikan sapu lidi lepas dari pengikat. Demikian gambaran hamba atas keadaan itu, sebagaimana halnya apabila kerajaan tiada junjungan, gusti"

Rani Kahuripan menghela napas. Lama sekali ia merenung. Patih Dipapun harus mengerahkan segenap kesabarannya untuk menanti. Hanya dalam hati, patih itu makin mempercayai kesan dari pengamatannya terhadap sang Rani. Tidak demikianlah adat kebiasaan sang dyah ayu Tribuanatunggadewi apabila menerima pasewakan para mentri nayaka. Rani selalu cerah wajah dan riang ucap. Adakah sang Rani sedang gering ? Adakah sang Rani sedang bersedih hati? Walaupun belum dapat memperoleh

jawaban tetapi patih Dipa lebih cenderung untuk menduga pada dua kemungkinan itu.

"Ki patih" tiba2 sang Rani membuka suara "bagiku engkau bukan orang lain. Jasamu ketika menolong aku dari ratha yang hendak meluncur keri alam jurang karena kuda penariknya membinal, tak pernah kulupakan. Demikian pula pengabdianmu sebagai patih Kahuripan, walaupun hanya dua tahun, tetapi cukup memberi kesan bahwa kepercayaan yang ku-tumpahkan kepadamu memang tidak sia-sia. Kepercayaanku terhadap dirimu, sebulat buluh ...."

"Duh, gusti junjungan hamba" bergegaslah patih Dipa menghaturkan sembah "betapa haru dan gemetar hati hamba menerima limpahan kepercayaan paduka. Tak ada kata2 yang sanggup hamba haturkan kebawah duli paduka kecuali akan hamba pateri terima kasih hamba itu kedai a m ikrar tekad hamba untuk mengabdikan seluruh jiwa raga kepada duli tuanku dan kerajaan Majapahit"

"Aku percaya akan pernyataanmu. Lebih yakin pula akan pengabdianmu, dulu, sekarang dan dimasa-masa yang akan datang, ki patih" sambut Rani.

"Ki patih" sesaat kemudian Rani Kahuripan berujar "sebelum memberi keputusan tentang titah gustimu Sapta-prabu, terlebih dulu aku hendak meminta pendapatmu tentang beberapa masalah yang kuhadapi"

Patih Dipa terkejut. Ia cukup faham akan kecerdasan dan pengetahuan sang Rani. Sang Rani gemar dan faham akan ilmu Tarkka, wyakarana dan prakarana. Ilmu Tarkka mengajarkan cara mencari kebenaranr melalui cara penguraian penempatan dan kesimpulan dari setiap hal serta masalah. Wyakarana adalah ilmu tatabahasa dan Prakarana, mengenai Sebab dan Akibat. Bahwa apabila soal2 yang dihadapi Rani tak mampu diatasinya, tentulah soal itu merupakan masalah yang gawat dan sukar.

Diam2 patih Dipa mengemasi diri untuk menerima pertanyaan sang Rani "Hamba selalu siap menerima limpahan pertanyaan paduka, gusti"

"Pertama" Rani Kahuripanpun segera memulai "adalah yang mengenai kedudukanku dalam rangka pemilihan raja yang baru. Pertanyaanku yani, berhakkah diriku atas tahta mahkota kerajaan Majapahit? Layakkah aku sebagai seorang puteri, dinobatkan sebagai raja kerajaan sebesar Wilwatikta ?"

"Demikian pertanyaan paduka?"

"Ya, untuk pertanyaan pertama"

"Bila hamba gusti perkenankan untuk menghaturkan pendapat maka jawaban hamba adalah berhak dan layak sekali gusti dinobatkan sebagai prabu puteri kerajaan Majapahit"

"Hm" desuh Rani "jangan semudah itu engkau meluncurkan kata2 jawaban, ki patih. Jangan pula dalam jawabanmu itu engkau terpengaruh oleh rasa takut, sungkan dan pamrih. Bebaskan pikiranmu dari segala cemar2 itu dan berikanlah jawaban yang sejujur-jujurnya"

Maka mereganglah wajah patih Dipa dengan kerut yang memancarkan kesungguhan "Gusti, hamba berasal dari keturunan kawula jelata. Sejak kecil hamba hidup terlunta-lunta. Tetapi rupanya Dewata Agung merasa kasihan atas diri hamba sehingga hamba mampu mengatasi segala derita hidup dan beruntung dapat diterima menjadi prajurit Majapahit. Adalah berkat bekal ajaran sang brahmana itulah maka hamba dapat menunaikan setiap tugas kewajiban dan dharma hidup dengan baik. Untuk penempatan diri peribadi hamba dalam lingkungan hidup manusia guru hamba memberi bekal pesan, nilai hidup itu bukan dari berapa puluh tahun engkau hidup, tetapi dari beberapa banyak dharma kebajikan yang telah engkau amalkan"

"Dan untuk bekal hamba dikala hamba menjadi prajurit kerajaan, gurupun memberi pesan 'Wira, widagdha, wijanya',

bersifatlah jantan, tangkas dan bijak" patih Dipa melanjutkan pula"dan inilah gusti yang menjadi pedoman hamba, sejak mulai menjadi prajurit hingga sampai sekarang. Dalam menghayati kata Wira itu, tidak saja berlaku dalam menghadapi musuh, pun dalam menghadapi setiap persoalan yang memerlukan suatu sikap jantan. Putih, indera penglihatan hamba melihat, putih mulut hamba akan mengatakannya ..."

"Dalam menghaturkan jawaban hamba atas pertanyaan paduka tadi, tidak sekali-kali hamba meninggalkan bekal ajaran guru hamba yang sudah manunggal dalam jiwa hamba itu. Jauh sekali rasanya jawaban itu dari cemar pamrih"

"Apa dasar daripada jawabanmu itu"

"Timbulnya pertentangan faham yang melahirkan golongan2 yang mendukung raja atau puteri dan putera dari permaisuri yang berbeda satu dengan lain. Kemudian kemelut pertentangan itu memuncak lalu meletuskan pemberontakan Dharmaputera dan selanjutnya. Seolah suasana dalam pura kerajaan itu seperti bara dalam sekam. Diluar tenang, didalam berkemelut. Kesemuanya itu tak lain hanyalah bersumber pada diri junjungan yang menjadi raja Majapahit"

Berhenti sejenak patih Dipa melanjut pula "Betapapun pahit dan pedih musibah yang menimpa kerajaan Majapahit, namun hal itu memang suatu kenyataan yang sudah terjadi. Ra Tanca si penghianat, telah mencidera seri baginda Jayanagara dan kerajaan Majapahit telah kehilangan seorang raja yang baik dan gigih melakukan tindakan2 tegas untuk menegakkan kewibawaan negara Majapahit. Kini baginda Jayanagara telah mangkat ke Buddhaloka. Namun kerajaan Majapahit yang ditinggalkannya itu, harus tetap berlangsung sampai akhir jaman. Dan amanat suci itulah yang mewajibkan para gusti Sapta-prabu untuk segera mengadakan pemilihan, siapakah yang berhak dan layak dinobatkan sebagai seri baginda Majapahit"

"Dari golongan2 yang menentang baginda, tentulah akan gembira atas wafat baginda. Coba ki patih, engkau jelaskan apa alasan mereka menentang baginda ? Hal ini perlu kuketahui agar dapat menjadi pegangan dalam saat2 dimana keputusanku harus diperlukan"

"Pada pokoknya golongan2 yang menentang baginda Jayanagara menjadi raja itu, menciptakan alasan bahwa baginda berasal dari keturunan ibu puteri Malayu. Ada pula yang menentang baginda karena tak senang melihat tindakan2 baginda yang keras. Ada yang tak suka akan perbuatan baginda yang gemar merusak pagar ayu. Dan lain2 alasan"

"Lepas dari kecaman alasan2 yang mereka adakan, lepas pula dari maksud2 tertentu yang tersembunyi dibalik perasaan tak senang mereka itu, tetapi kenyataannya memang baginda Jayanagara sesuai keadaannya dengan tuduhan2 itu. Namun menurut kesan yang» tampak selama ini, engkau patih, termasuk salah seorang yang paling setya mendukung dan membela baginda. Ingin aku mendengarkan ketcranganmu, atas dasar apakah engkau menyerahkan diri dalam pengabdian yang sedemikian dalam kepada baginda? Adakah engkau tak tahu atau memang mengabaikan kenyataan2 yang terdapat pada diri baginda ?"

Patih Dipa terkesiap mendengar pertanyaan itu. Namun ia sudah mempersiapkan diri untuk menerima pertanyaan apapun dari sang Rani.

"Benar gusti" sahutnya "memang hamba tak dapat menutup kenyataan2 yang melingkungi diri seri baginda Jayanagara. Sebagai manusia sudah tentu hamba tak luput dari getar2 perasaan suka, benci, marah, sayang dan lain2. Tak luput pula sifat kemanusiawian hamba itu dari kesalahan dan kekhilafan. Dalam menguraikan pengabdian hamba kepada sang prabu Jayanagara, hamba selalu berpijak pada titik tolak pendirian hamba mengabdi kepada negara Majapahit dengan masuk

menjadi prajurit. Pendirian hamba yang mula dan akhir, hanyalah demi kepentingan negara Majapahit yang hamba cintai"

"Bertolak pada pendirian hidup hamba itu maka pengabdian hamba terhadap baginda Jayanagarapun berdasar pada penilaian iiu pula" kata patih Dipa pula "Dalam pengamatan hamba yang picik ini, gusti, baginda Jayanagara seorang raja yang berani bertindak tegas, gigih melaksanakan cara gitik pentung dalam pemerintahannya. Rahyang ramuhun sri baginda Kerta-rajasa adalah rajakula yang mendirikan kerajaan Majapahit. Tetapi sebelum sempat melangsungkan kelestarian dari pembangunan dan kejayaan kerajaan Majapahit, seri baginda sudah keburu mangkat. Dan sang prabu Jayanagara yang menjadi pewaris mahkota, harus berjuang keras untuk melaksanakan kelestarian itu. Tak putus-putusnya baginda melakukan pembersihan, baik terhadap musuh dan para pemberontak, maupun kedalam tubuh pemerintahan kerajaan. Untuk melangsungkan kelestarian dari tegaknya kewibawaan dan kekuasaan kerajaan Majapahit dengan telatah daerahnya yang meliputi seluruh tanah pesisir itu, memang memerlukan tenaga, pikiran, kecakapan dan keberanian. Dan kesemuanya itu dimiliki oleh sang prabu"

"Atas dasar penilaian itulah maka hamba curahkan segenap jiwa dan raga dalam pengabdian hamba kepada sang prabu Jayanagara" sambung patih Dipa "mengenai kenyataan2 yang ada pada diri baginda, hamba memang berusaha dalam batas2 kemampuan hamba, untuk mencegah. Perihal keturunan darah baginda, penilaian hamba hanya berdasar kenyataan yang telah direstui oleh rahyang ramuhun seri Kertarajasa yang telah menetapkan pangeran Jayanagara menjadi pewaris mahkota kerajaan Majapahit. Dan bahwa penobatan itu telah hak dan disahkan oleh undang-undang kerajaan. Sedang yang menjadi landasan dari penilaian hamba itu, selama baginda Jayanagara tidak menyimpang dari garis2 pendirian yang telah diletakkan rahyang ramuhun sri Kertarajasa, maka hamba takkan menghapus pengabdian hamba. Demikian gusti pendirian hamba

yang melahirkan sikap kesetyaan dalam pengabdian hamba kepada seri baginda Jayanagara"

Rani Kahuripan mengangguk "Jelas kiranya u-raianmu itu, ki patih. Sekarang jawablah pertanyaanku yang kedua tadi. Layakkah aku menjadi raja?"

"Layak, gusti, layak sekali" seru patih Dipa serentak "pertama, paduka adalah keturunan dari rahyang ramuhun sri Kertarajasa yang sah, bahkan seharusnya padukalah yang lebih berhak atas tahta seandai paduka seorang pangeran. Kedua, paduka adalah pu-tera dari gusti ratu Tribuana yang menjadi puteri dari baginda Kertanagara dari kerajaan Singasari. Inilah yang sangat didamba-dambakan sebagian rakyat Majapahit. Mereka ingin mempunyai junjungan yang berasal dari keturunan Singasari-Majapahit. Dan ini pula yang menjadi salah satu sumber pertikaian yang dipertentangkan di pura kerajaan. Dengan tercapainya keinginan mereka, tentulah pertentangan itu akan sirap"

"Tetapi tidakkah golongan yang mendukung baginda Jayanagara itu akan terus mengobarkan pertentangan itu ?" ujar Rani Kahuripan.

"Kemungkinan hal itu memang dapat terjadi" kata patih Dipa "tetapi kenyataan menyatakan, bahwa golongan yang mendukung paduka itu jauh lebih besar dari yang menentang. Terutama dikalangan para kawula kerajaan"

"Tetapi ki patih" ujar Rani pula "aku seorang puteri, layakkah aku duduk di singgasana kerajaan?"

Sejenak patih Dipa menggelegak untuk membasahi kerongkongannya yang kering-

"Kenyataan itu memang telah hamba renungkan. Dan dari hasil penyelidikan hamba kepada para sepuh, resi dan brahmana2 yang tahu, maka hambapun mendapat keterangan yang cukup kokoh untuk hamba letakkan pada batu landasan pendirian hamba" katanya lalu berhenti sejenak dan melanjutkan

lagi "bahwa dalam sejarah kerajaan di Jawadwipa, dahulu di jaman Kalingga, kerajaan itu pernah diperintah oleh seorang puteri yani Ratu Sirna. Dengan demikian, gusti, jelas bahwa apabila paduka dinobatkan sebagai prabu puteri Majapahit, bukanlah sesuatu yang tak mungkin, bukan pula sesuatu yang menyalahi undang-undang kerajaan"

Rani Kahuripan terkesiap, diam merenung. Rupanya pernyataan patih itu memberi kesan yang mengejutkan. Patih Dipapun sempat memperhatikan sikap dan kerut wajah sang Rani dalam menanggapi keterangannya itu. Samar2 ia seperti membayangkan bahwa agaknya sang Rani memang belum sampai pada pengetahuan tentang Ratu Sima. Hal itu dapat ditilik dari pertanyaan yang diajukan kepadanya. Apabila sang Rani sudah memiliki pengetahuan itu, tentulah takkan bertanya mengenai hal itu dan tentulah hilang keraguan hatinya.

"Gusti junjungan yang hamba muliakan" kata patih Dipa lebih lanjut "sejauh pengetahuan hamba, dalam undang2 kerajaan Majapahit, tidaklah termaktub bahwa baginda raja itu harus seorang raja putera. Dengan demikian kehadiran seorang raja, puteri, tidak tertutup kemungkinannya. Bahwa keputusan untuk memilih seri baginda yang baru, hanya terletak dibawah kekuasaan para gusti Sapta-prabu sebagai dewan kekuasaan keraton yang tertinggi"

"Gusti" kata patih Dipa pula "menurut pandangan hamba yang picik maka pengangkatan paduka sebagai seri baginda kerajaan Majapahit, akan memberi beberapa segi manfaat yang tak terperikan bagi kelestarian dan kejayaan kerajaan yang telah didirikan oleh eyang prabu paduka, rahyang ramuhun seri Kertarajasa Jayawardhana. Pertama, paduka melangsungkan kelestarian dari tegaknya kerajaan Majapahit. Kedua, paduka meluhurkan keturunan rajakula Singasari. Ketiga, paduka berkenan melimpahkan cahaya bagi harapan seluruh kawula. Keempat, paduka dapat memancarkan pengetahuan dan

kebijaksanaan paduka untuk membawa kerajaan Majapahit kearah kejayaan dan kebesaran. Dan kelima, baginda dapat menyentuh mereka yang berpendapat bahwa hanya seorang pangeran putera saja yang dianggap mampu memimpin kerajaan. Selanjutnya akan berobahlah naluri pandangan dan anggapan sedemikian itu dan kelak kemudian hari apabila kerajaan menghadapi peristiwa yang serupa seperti saat ini, dapatlah dinobatkan seorang puteri untuk duduk di singgasana kerajaan"

"Demikian gusti, pandangan hamba yang picik" kata patih Dipa pula "namun hamba akan menjiwai pandangan hamba itu dengan kesanggupan hamba untuk mengabdikan jiwa raga hamba kebawah duli tuanku"

Rani Kahuripan mengangguk.

"Aku merasa gembira ki patih" ujar sang Rani "atas uraianmu itu. Tetapi betapapun sesungguhnya aku tiada berhasrat untuk duduk di singgasana. Lebih baik para gustimu Sapta-prabu memilih lain orang yang lebih sesuai dan tepat daripada aku"

"Gusti Rani, walaupun hamba menjadi patih, tetapi hamba sungguh tak mengetahui bagaimana nanti para gusti hamba Sapta-prabu hendak menentukan pilihannya. Namun menurut perasaan hamba peribadi, kiranya tiada lain pilihan yang lebih tepat dari pada memilih gusti Rani"

"Tidak, ki patih" seru Rani Kahuripan "aku benar2 tak memiliki hasrat untuk menjadi raja. Kahuripan terlanjur menjadi buah hatiku. Jika diidinkan oleh seri baginda yang baru nanti, biarlah aku tetap menjadi Rani Kahuripan saja"

Diam2 patih Dipa menghela napas dalam hati. Namun ia faham akan perangai sang puteri yang memiliki perasaan halus dan budi luhur. Ia tahu bahwa kawula di Kahuripan rhemang mencintai sang Rani. Tentulah sang Rani berat hati untuk meninggalkan Kahuripan.

"Gusti" katanya kemudian "saat ini kerajaan Majapahit sedang menghadapi suatu saat yang paling genting sekali. Tindakan yang tergesa-gesa dari suatu pertimbangan, akan menimbulkan hal2 yang tak diinginkan. Segala sesuatu hendaknya diarahkan kepada satu tujuan yani demi kepentingan negara dan rakyat Majapahit. Apabila kepentingan negara tampil maka segala kepentingan harus peribadi mundur, segala pengorbanan direlakan ...."

"Kiranya bukan karena hamba takut mendapat pidana, takut kehilangan kedudukan tetapi apa yang hamba persembahkan kehadapan paduka tadi memang dari kenyataan yang hamba lihat dan rasakan. Kiranya, hanya padukalah yang paling tepat sebagai prabu Majapahit. Hamba percaya bahwa seluruh kawula akan bersorak gembira dan merasa bahagia, kerajaan Majapahit pasti akan menjelang masa kejayaan dan kebesaran apabila paduka berkenan meluluskan untuk duduk diatas singgasana. Dewata Agungpun tentu akan merestui paduka, gusti"

"Ah" Rani Kahuripan menghela napas "bagaimana maksudmu, ki patih"

"Hamba mohon paduka berkenan mengunjungi pura kerajaan dan apabila para gusti Sapta-prabu menginginkan paduka yang duduk di singgasana, demi kesujutan dan ketaatan hamba kepada kerajaan Majapahit, sudi apalah kiranya paduka berkenan meluluskan, gusti"

"Baik" seru Rani Kahuripan mengiakan sehingga sesaat patih Dipa memancarkan rasa gembira" aku akan ke pura kerajaan memenuhi panggilan gustimu Sapta-prabu. Tetapi aku tak mau memberi jaminan lebih dulu bahwa aku akan menerima pengangkatan sebagai raja apabila gustimu Sapta-prabu akan memilih aku. Akan kupertimbangkan lagi dengan lebih seksama"

"Semoga Dewata Agung merestui kehendak paduka, gusti"

"Walaupun titah gustimu Sapta-prabu itu pasti akan kuindahkan dan kulaksanakan, namun aku belum dapat menghadap ke pura kerajaan sekarang ini"

Patih Dipa terbeliak. Diberanikan diri untuk menyongsong pandang kearah sang Rani, penuh dengan permohonan.

"Benar, ki patih" ujar sang Rani memberi penegasan "memang untuk masa terdekat ini aku belum dapat meninggalkan Kahuripan"

Kini patih Dipapun memberanikan diri meminta keterangan "Gusti, titah para gusti Sapta-prabu itu tentu amat penting sekali. Kurang seyogya apabila tahta singgasana terlalu lama tiada junjungan yang bersemayam. Para mentri narapraja was. para kawulapun cemas, gusti" kata patih Dipa "apabila tuanku berkenan, sudi apalah kiranya tuanku melimpahkan titah mengapa paduka tak dapat meninggalkan Kahuripan dalam waktu yang dekat ini"

"Ki patih" ujar Rani Kahuripan "apakah selama dalam perjalanan memasuki pura Kahuripan, engkau tak merasakan sesuatu yang menimbulkan keheranan dalam hatimu ?"

Dipa merenung sejenak lalu menyahut "Ada, gusti. Hamba rasakan suasana dalam praja Kahuripan agak sunyi dan rawan. Sejak siang menjelang petang, rumah2 penduduk sudah tutup, jalan2 pun sepi orang. Tidak seperti ketika hamba masih mengabdi kepada paduka tujuh tahun yang lalu"

"Seleramu tajam sekali ki patih" seru Rani "demikian suasana dalam hatiku saat ini. Sunyi berkabut awan kesedihan ...."

"Gusti" diluar kesadaran patih Dipa telah berseru agak keras karena dirangsang rasa kejut waktu mendengar keterangan sang Rani. Cepat sekali dugaannya tertuju pada peristiwa wafat baginda Jayanagara ”duh gusti junjungan hamba. Hamba mohon kiranya paduka sudi meluluskan harapan hamba bahwa segala sesuatu yang terjadi di kerajaan Majapahit itu, telah digariskan

oleh Hyang Batara Agung. Seri baginda yang mulia telah pulang ke Buddhaloka ...."

"Apa maksudmu, ki patih?" tegur sang Rani.

"Hamba mohon sudilah kiranya paduka meredakan kesedihan paduka atas wafat seri baginda Jayanagara ...."

"Engkau salah, ki patih" Rani menukas "bukan soal diri sang prabu yang menjadi buah pikiranku. Betapapun hal itu sudah menjadi suatu kenyataan dan kupersembahkan puji doa suci kehadapan Batara Agung agar arwah sang prabu diterima dan dilimpahi ganjaran sesuai dengan amal dan dharmanya. Kematian merupakan kodrat hidup bagi setiap titah dewata. Aku dan engkau patih Dipa, kelak tentu harus kembali pulang ke asal kita juga"

Patih Dipa termangu-mangu dipagut keheranan.

"Keresahan hatiku tak lain adalah timbulnya kerusakan dalam praja Kahuripan sini"

"Gusti" patih Dipa tersentak "kerusakan bagaimanakah yang gusti maksudkan? Adakah Kahuripan diserang musuh, diganggu pengacau?"

Rani Kahuripan mengangguk pelahan "Benar, ki patih, memang demikian keadaan praja Kahuripan dewasa ini. Itulah sebabnya maka engkau mempunyai kesan betapa rawan dan sunyi suasana praja ini"

Makin terhenyak semangat patih Dipa mendengar keterangan Rani itu "Gusti, hamba mohon paduka sudi melimpahkan keterangan tentang sifat kerusakan yang diderita praja paduka. Hamba mohon ampun atas pernyataan yang hamba haturkan kehadapan paduka ini. Tetapi hamba benar2 sanggup mengorbankan jiwa raga hamba untuk menanggulangi musuh itu"

Rani Kahuripan tersenyum "Kutahu, memang demikianlah sifat kesetyaanmu terhadap praja, ki patih. Tetapi ketahuilah, bahwa musuh yang menyerang Kahuripan saat ini, sakti mandraguna dan sukar dihadapi"

Patih Dipa meregang kejut. Benarkah Kahuripan menghadapi bahaya yang besar? Mengapa dia tak pernah mendengar berita itu? Ataukah Rani tak pernah melaporkan hal itu ke pura kerajaan? Untuk cepat mendapat gambaran tentang peristiwa itu, patih Dipa segera meminta keterangan "Gusti, bukan sekali dua dalam kehidupan hamba harus berhadapan dengan bahaya maut. Bahkan kebetulan pula hamba mendapat kesempatan untuk mengiringkan baginda Jayanagara lolos dari huru hara pemberontakan Dharmaputera. Kemudian hamba mendapat kepercayaan baginda untuk kembali kedalam pura meninjau keadaan. Dalam menunaikan tugas itu, hamba harus menghadapi maut2 yang setiap saat akan menerkam jiwa hamba. Hamba harus bicara dalam lingkungan pagar pedang dan tombak, di-bawah pengawasan berpuluh-puluh mata yang siap menerkam dan disorot oleh rakryan Kuti yang cerdas di-mana sepatah saja lidah hamba berkata salah, maka ketua Dharmaputera itu terus memerintahkan untuk membunuh hamba. Tidakkah bahaya itu sudah cukup layak hamba katakan sebagai maut2 yang mengintai jiwa hamba?"

Patih Dipa berhenti sejenak, lalu "Maaf, gusti, bukan maksud hamba hendak menonjolkan hal2 yang disebut jasa atau pengabdian hamba. Jauh dari itu, gusti. Hamba hanya bermaksud bahwa sudah berulang kali hamba harus menghadapi bahaya maka hambapun memberanikan diri untuk mohon perkenan paduka agar hamba diidinkan untuk menghadapi musuh yang mengacau praja paduka di Kahuripan"

"Baik, ki patih" ujar Rani "akan kuceritakan asal mula musuh itu. Diawali sejak aku berada di pura kerajaan menghadiri upacara srada yang dilakukan atas titah sang prabu Jayanagra,

maka di telatah Kahuripan mulai timbul keanehan. Banyak kawula yang mati karena terserang penyakit aneh. Keadaan itu makin lama makin memuncak. Ternak mati, tanaman tidak berbuah, sawah tak menghasilkan panen, telaga, sungai dan sumur makin mengering dan wabah penyakit makin mengganas. Para kawula dicengkam ketakutan. Pagi sakit, sore mati. Sore sakit, pagi mati. Itulah yang menjadikan kecemasan hatiku, patih Dipa"

"O, itukah yang paduka maksudkan sebagai musuh sakti-mandraguna, gusti?"

"Ya" sahut sang Rani "sungguh mengerikan sekali"

"Tidakkah paduka menitahkan para wiku dan resi untuk menghalau penyakit itu"

"Ya. Tetapi tak seorangpun yang mampu mengatasi mereka"

"Mereka?" patih Dipa mengulang penuh kejut "siapakah yang paduka maksudkan mereka itu ?"

Dengan nada penuh kesungguhan, berkatalah sang Rani "Suatu tenaga yang tak tampak tetapi amat sakti. Menurut wawasan hasil renungan semedhi para resi dan brahmana yang sakti, sumber dari malapetaka itu terletak di gunduk tanah yang dikelilingi tujuh batang pohon waringin. Penduduk menamakan tempat itu Waringin Pitu"

"Dimanakah letak tempat itu, gusti ?"

"Daerah desa Kemalagyan, ditepi bengawan Brantas. Dahulu sang prabu Airlangga pernah menitahkan orang membuat sebuah empang air untuk penangkal banjir"

"Jika sudah diketahui sumbernya, tidakkah para resi brahmana dan orang2 sakti yang paduka titahkan itu, berupaya untuk menindas tenaga-sakti disitu?"

"Setelah tercapai kesepakatan kata bahwa sumber tenaga-sakti yang membawa malapetaka itu berasal dari gunduk tanah

yang dikelilingi oleh tujuh batang pohon waringin, maka kutitahkan mereka untuk mengusahakan agar tenaga-sakti yang berbahaya itu sirap. Tetapi sia2 belaka. Bahkan beberapa dari mereka telah menderita cidera ataupun mengalami hal2 yang mengerikan sehingga mereka ada yang hingga kini menderita penyakit ingatan, ada yang jatuh sakit. Sakit yang aneh seperti tak dapat bicara, mulut perot, terus menerus mengingau, menangis dan lain-lain keanehan"

"Ah" patih Dipa mendesah "hebat benar tenaga-sakti itu gusti. Namun hamba percaya, bahwa setiap hal yang mengandung kejahatan tentu akan dapat diberantas. Tetapi gusti, adakah para resi, wiku dan brahnjana itu dapat mengetahui apa sesungguhnya yang berada dibawah gunduk tanah disitu ?"

"Pernah juga dicoba untuk menggali tetapi suatu keanehan terjadi pula. Cangkul, kapak, beliung, tombak dan segala macam senjata tak mampu membongkahkan tanah disitu. Dan malam harinya orang yang menggali itu tentu tertimpa bermacam musibah. Ada yang sakit demam, mengingau, menangis, berteriak-teriak seperti orang gila dan bahkan ada yang bunuh diri. Oleh karena itu tiada seorangpun yang berani melakukan penggalian"

Makin besar keheranan patih Dipa mendengar keanehan itu. Tetapi sebagaimana sudah menjadi watak yang telah mendarah daging, makin menghadapi kesulitan, makin timbul gairahnya untuk mengatasi. Makin sukar makin ia bersemangat. Sepintas diapun segera teringat akan kuburan di Wurare yang menjadi tempat keramat. Karena di kuburan itu dahulu Empu Bharada telah menghimpun tenaga-sakti untuk melaksanakan tugas yang diterima dari sang prabu Airlangga, membagi watek-bumi kerajaan Panjalu menjadi dua. Tidakkah peristiwa di Waringin Pitu itu serupa dengan di kuburan Wurare? Pikirnya.

"Kemudian bagaimanakah langkah paduka untuk memberantas sumber malapetaka di Waringin Pitu itu ?" ia mempersembahkan pertanyaan.

"Berbagai upaya telah kutitahkan berkat usul dari beberapa wiku dan brahmana. Antara lain mengadakan upacara sesaji dan sembahyang suci, mempersembahkan korban dan lain-lain. Namun tampaknya usaha itu gagal semua. Maut masih bertebaran di pura Kahuripan. Banyak penduduk yang ketakutan dan mulai mengungsi ke lain daerah" Rani Kahuripan menghela napas rawan "aku benar2 kehilangan faham, malu dan sedih" Rani bersidekap tangan.

"Gusti" serentak patih Dipa menghatur sembah "hamba mohon diperkenankan untuk menghadapi tenaga-sakti yang aneh itu"

"Ah" Rani terkejut "apakah andalan yang dapat engkau gunakan menghadapi tenaga-sakti itu, ki Patih? Bukankah berpuluh resi brahmana yang sudah lanjut usia dan putus akan segala ilmu mantra dan kesaktian, masih gagal pula untuk melenyapkan mereka ?"

Patih Dipa tidak marah. Ia menerima pertanyaan yang berbau tak percaya dari sang Rani dengan segala kelapangan dada karena ia tahu bahwa sesungguhnya sang Rani bermaksud baik, kuatir apabila sampai terjadi sesuatu pada dirinya.

"Hamba tak memiliki pengandal apa2, baik ilmu kesaktian maupun pusaka, gusti" kata patih Dipa "tetapi hamba hanya mamiliki sebuah pengandal yani kejujuran dan kepercayaan. Kejujuran akan langkah hamba demi menyelamatkan para kawula Kahuripan dan kepercayaan hamba akam kodrat Prakitri, bahwa yang jahat itu akhirnya tentu akan terbasmi oleh yang suci. Segala kejahatan, betapapun ganas dan besar kekuasaannya pada permulaan, tetapi pada akhirnya tentu akan hancur lebur ...."

Terkesiap sang Rani mendengar hatur kata patih yang masih muda itu. Dan apa yang disaksikan saat itu, hampir membuatnya terbeliak kejut. Dikala Dipa mengucapkan kata-katanya, cahaya wajahnyapun tampak bersinar terang dan seolah-olah wajah patih itu telah berganti dengan suatu raut wajah yang mengejutkan sehingga diluar kesadaran, sang Rani telah berteriak

"Batara Ganesya ...."

"Gusti Rani" patih Dipa terkejut "hamba adalah patih paduka, Kerta Dipa, gusti"

"Patih Dipa" teriak sang Rani masih dalam nada berkabut kejut "benarkah engkau patih Dipa?"

Patih Dipa terlongong heran "Benar, gusti. Hamba adalah patih Dipa"

"Ah" sang Rani mendesah "tetapi mengapa wajahmu .... wajahmu bersalin rupa ...."

"Wajah hamba ?" patih Dipapun terbeliak.

"Ya" jawab Rani "pada waktu engkau mengucapkan kata-katamu yang terakhir tadi, kulihat cahaya wajahmu memancarkan cahaya dan tiba2 berganti rupa menyerupai wajah batara Ganesya ..."

"Ah, gusti" serta merta patih Dipa menghaturkan sembah "bagaimana seorang titah manusia seperti diri hamba dapat memancarkan cahaya dan berganti rupa seperti Hyang Batara Ganesya. Tidak, gusti, hamba adalah patih Dipa yang hina dina"

Rani Kahuripan gelengkan kepala "Apapun katamu, tidaklah mempengaruhi kesan yang membayang dalam pandanganku tadi, ki patih"

"Gusti" patih Dipa menghela napas panjang dan pikirannya jauh melayang beberapa belas tahun yang lalu ketika ia masih

kanak2 dan bermain-main dengan beberapa kawan sedesa. Pada waktu itu seorang anak kecil telah mengulurkan tangannya kebawah patung dewa Ganesya, karena hendak menangkap cengke-rik. Tetapi tiba2 anak itu menjerit-jerit menangis karena tangannya tak dapat ditarik keluar. Semua anak2 yang lain bingung dan berteriak-teriak dengan hiruk pikuk. Saat itu entah bagaimana, diapun segera menghampiri patung lalu mengangkatnya. Gemparlah sekalian anak menyaksikan kekuatan yang dimilikinya. Bahkan merekapun berteriak-teriak gegap gempita menyebut nama Batara Ganesya. Setelah peristiwa itu, ia mendapat keterangan dari salah seorang kawannya bahwa pada waktu itu semua anak2 berteriak-teriak karena melihat wajahnya berobah seperti patung yang diangkatnya itu.

Setelah merenungkan keheningan cipta, akhirnya Rani Kahuripan mengangguk dalam hati. Ada sesuatu yang telah menyentuh dan diterima dalam hati "Baik, ki patih, kukabulkan permohonanmu untuk menghalau tenaga-gaib di Waringin Pitu itu"

Patih Dipa amat gembira. Ia menghaturkan terima kasih. Rani menitahkan agar dia bermalam di keraton tetapi patih Dipa menyatakan bahwa malam itu juga ia hendak menuju ke Waringin Pitu.

"Ah, rasanya tak perlu sedemikian gesa. Besok engkau dapat berangkat dengan seorang pengalasan yang akan mengantarkan ke Waringin Pitu" ujar Rani.

"Mohon diampuni diri hamba, gusti" patih Dipa berdatang sembah "tetapi menurut perasaan hamba, peristiwa yang terjadi di praja paduka ini sungguh gawat. Oleh karena itu hamba mohon paduka perkenankan untuk malam ini juga berangkat ke Waringin Pitu. Lebih lekas peristiwa itu dapat diselesaikan lebih baik bagi kawula paduka. Agar mereka terbebas dari ketakutan dan dapat dicegah agar jangan meninggalkan Kahuripan"

Rani Kahuripan merenung sejenak lalu mengangguk

"Jika begitu kehendakmu, baiklah" kemudian Rani menitahkan agar demang Kapat memerintahkan seorang nayaka untuk mengantar patih Dipa.

Setelah mohon diri dari hadapan sang Rani, maka dengan diiring demang Kapat, patih Dipapun turun ke pendapa agung.

"Ki patih" ucap rakryan demang Kapat "tidakkah tuan bermalam saja di kediamanku? Hari sudah malam, desa Kemalagyan jauh letaknya. Jika menempuh perjalanan pada saat begini malam, kurasa kurang leluasa"

"Terima kasih, ki demang" sahut patih Dipa "telah teguh niatku untuk malam ini juga berangkat ke desa itu. Jika kuterima undangan tuan, tidakkah gusti Rani akan murka karena aku telah menolak titahnya untuk bermalam di keraton?"

Rakryan demang Kapat tertawa "Benar. Jika memang demikian kehendak tuan, akan kuperintah bekel bhayangkari Lambar untuk mengantarkan tuan"

"Ah, tak usah, ki demang" jawab patih Dipa "sebenarnya aku sudah membawa seorang pengiring yang kusuruh tanggu diluar gapura"

"Tetapi tuan tak tahu jelas akan letak tempat itu. Apalagi di malam hari. Lebih baik diantar seorang penunjuk jalan"

"Baik" akhirnya patih Dipa mengalah "tetapi aku tak usah seorang bekel bhayangkara, cukup seorang prajurit saja"

Menyaksikan bagaimana patih Dipa menolak tawaran sang Rani untuk bermalam di keraton, demang Kapat cepat memahami bahwa patih dari Daha itu, seorang yang berhati keras. Iapun tak mau memaksa. Ia mempersilahkan siapakah prajurit yang hendak ditunjuk sebagai pengiring patih itu.

"Siapakah nama prajurit penjaga pura pendapa keraton yang berselisih taliam dengan aku tadi?" tanya patih Dipa.

"Itu ?” demang Kapat terkejut.

”Ya. Siiapa namai ya?" ulang patih Dipa.

"Kabal. Ki patih menghendaki dia?"

"Aku suka dengan sikapnya yang penuh tanggung jawab. Biarlah dia yang mengantarkan aku ke Waringin Pitu"

Betapa kejut prajurit Kabal ketika dipanggil menghadap demang Kapat. Dan lebih terkejut sehingga wajahnya pucat ketika melihat rakryan demang Kapat bersama patih utusan dari kerajaan Majapahit tadi.

"Kabal" seru demang Kapat "engkau tahu mengapa kupanggil engkau kemari?"

"Hamba telah bersalah, gusti" sahut prajurit Kabal dengan nada gemetar "hamba tunduk pada perintah gusti yang akan menjatuhkan pidana apapun kepada diri hamba"

"Bagus" seru demang Kapat "begitulah layaknya sikap seorang prajurit utama. Setya dan taat pada perintah pimpinan. Dan menurut tata-tertib keprajuritan, setiap kesalahan harus menerima pidana"

"Hamba menyadari peraturan itu, gusti"

"Pidana yang harus engkau terima tergantung dari tugas yang akan kuberikan kepadamu" kata demang Kapat pula "jika engkau dapat melakukan tugas itu dengan sebaik-baiknya, maka pidana itupun kuhapus. Tetapi jika engkau melalaikan tugas itu, pidanamu akan bertambah berat"

"Apapun perintah paduka, hamba akan taat"

"Malam ini engkau harus mengiringkan rakryan patih Dipa ke Waringin Pitu"

Prajurit Kabal terkesiap. Namun cepat dia menyongsong jawaban "Baik, gusti Setiap saat hamba siap melakukan perintah paduka"

"Kabal, tahukah engkau letak Waringin Pitu ?" tegur patih Dipa.

"Hamba dilahirkan di telatah Kahuripan. Sebelum masuk prajurit, hamba sering berkelana kemana-mana. Waringin Pitu yang terletak di desa Kemalagyan itu terletak ditepi sungai Brantas, gusti patih. Hamba pernah kesana"

”Baik, kita berangkat sekarang" kata patih Dipa lalu mohon diri kepada demang Kapat. Patih Dipa menitahkan supaya prajurit Kabal membawa kuda. Keduanya segera menuju ke barat untuk mendapatkan Sandika. Kepada Sandika, patih Dipa memperkenalkan prajurit Kahuripan yang bernama Kabal itu. Kemudian merekapun berangkat menuju ke utara.

Selama dalam perjalanan itu, patih Dipa mengenangkan peristiwa yang telah dialaminya dikuburan Wurare.

"Adakah kawanan dedemit penunggu tenaga sakti empu Bharada itu yang membuat gara-gara pula?" ia renungkan kemungkinan2 hubungan kawanan dedemit itu dengan keanehan yang terjadi di Waringin Pitu "hm tidakkah mereka tak pernah jera untuk mengadakan pengacauan? Jika memang mereka, akupun tak perlu memberi ampun lagi. Akan kuobrak-abrik sarang mereka agar jangan lagi mereka berani mengacau telatah kerajaan Majapahit"

Seketika timbul niat patih Dipa untuk berganti arah. Ia ingin menuju ke kuburan Wurare, menemui penunggu disitu dan menyelidiki. Apabila benar perbuatan mereka, iapun akan segera bertindak.

"Tetapi ah" bantah pikirannya sendiri "tak baik menaruh prasangka terhadap orang. Dedemit sekalipun mereka, aku tak boleh menuduh semena-mena"

Akhirnya ia memutuskan untuk tetap melanjutkan perjalanan ke Waringin Pitu.

(OO-dwkz-Ismo-OO)

///

Malam adalah saat semua kegiatan duniawi berhenti sehingga jasmaniah manusia sempat beristirahat. Namun pikiran kita tetap tak berhenti, masih membayangkan seluruh kegiatan dalam kehidupan hari itu, kemarin dan kelak serta segala sesuatu dalam lingkaran Bhawacakra. Hidup ini merupakan suatu rangkaian sebab dan akibat yang bila dihubungkan satu dengan lain dapat membentuk suatu rangkaian lingkaran yang kembali ke asal semua. Itulah yang disebut Bhawacakra.

Demikian mandala yang sedang memancar dalam keheningan cipta semedhi patih Dipa untuk melepaskan diri dari kebingungan dalam lingkaran Bhawacakra. Apabila telah berhasil melepaskan diri dari kebingungan, tiada lagi terpengaruh oleh Ada dan Tiada, memanunggalkan cipta dan batin dalam kehampaan, maka tercapailah keadaan bagaikan air jernih, cemerlang tiada terhalang suatu apapun. Kosong gung liwang liwung bagaikan bhawana niskala.

Tidak lagi dia merasa bahwa saat itu dia sedang duduk bersemedhi dalam sikap Dhyanamudra, menghadapi gunduk tanah yang dilingkari tujuh batang pohon beiirgin. Tidak pula ia merasakan kegelapan malam yang menyelubungi sekeliling tempat itu. Ia sedang melepaskan segala pikiran dan kebingungan menuju kearah kehampaan yang semesta.

Sementara prajurit Sandika dan prajurit Kabal berada disebelah luar dari lingkungan tempat itu. Keduanya berdiri, walaupun didekat mereka terdapat segun-duk batu yang telah dipersiapkan untuk tempat duduk apabila mereka lelah.

Kedua prajurit dari Majapahit dan Kahuripan itu cepat bersahabat dan lekas pula menjadi akrab. Mere-kapun terlibat dalam percakapan walaupun demi menjaga ketenangan suasana, percakapan itu harus dilakukan dengan pelahan- lahan.

"Kakang Sandika" kata Kabal yang mengetahui dirinya lebih muda dari kawan yang baru itu "mengapa gusti patih hanya membawa seorang pengiring, kakang saja?"

"Jika engkau suwita kepadanya, baru engkau dapat mengetahui perangainya" jawab Sandika "gutti patih memang terkenal paling aneh diantara para gusti2 mentri lainnya. Dia sering berjalan-jalan secara diam2 untuk mendengarkan, menyaksikan dan mengetahui keadaan para kawula, kehidupan mereka dan pikiran mereka terhadap kerajaan"

"Juga seorang diri saja?"

"Ya" jawab Sandika "ada kalanya hanya menitahkan aku supaya mengiring dari jauh"

"Ah" prajurit Kabal mendesah "tidakkah hal itu amat berbahaya bagi keselamatan beliau ?"

Sandika mengangguk "Memang pernah kuhaturkan kata2 itu kepada gusti patih. Tetapi bagaimana jawabnya? Untuk mencari keselamatan, kita harus terjun dalam bahaya. Yang penting pikiran harus teguh, batin harus jernih. Begitulah kata gusti patih"

Kembali prajurit Kabal geleng2 kepala "Ah, masih semuda itu usianya, tetapi beliau sudah mencapai kedudukan yang sedemikian tinggi"

Sandika tertawa "Engkau iri, kawan?"

"Tidak"

"Ah, jangan membohongi batinmu sendiri" Sandika tertawa "memang iri sudah menjadi sifat alamiah batin manusia. Rasa iri

apabila timbul dalam pikiranmu, jangan engkau tindas karena walaupun saat itu engkau berhasil mengendapkannya tetapi pada lain saat, pada waktu2 tertentu, pasti akan meluap lagi"

Sejenak merenung prajurit Kabal mengiakan "O, benar, benar kakang, kata-katamu itu. Semisal kalau aku marah. Untuk menjaga hal2 yang tak diinginkan maka kutekan kemarahanku. Tetapi sewaktu teringat akan peristiwa itu atau melihat orang itu, timbul lagi kemarahanku. Lalu bagaimana kakang cara untuk menghilangkan kemarahan atau iri itu?"

"Hadapilah hal2 yang menimbulkan iri dan marah itu" kata Sandika "misalnya, engkau benar2 merasa iri terhadap gusti patih Dipa yang dalam usia semuda itu sudah menjabat kedudukan yang begitu linggi. Jelas bahwa letak sumber iri hatimu itu pada kedudukannya. Lalu cobalah eagkau meneliti riwayat hidupnya sehingga beliau dapat naik ketangga kedudukan yang sekarang. Tak mungkin bukan, tanpa sebab, tanpa jerih payah, tahu2 beliau terus diangkat sebagai patih Daha dan menjadi orang kepercayaan baginda yang lalu. Karena jelas, bahwa gusti patih itu bukan putera dari priagung kerajaan, jadi harus melalui perjuangan berat untuk mencapai kedudukan"

"Engkau tahu, siapa yang mengiringkan baginda Jayanagara lolos dari pura kerajaan ketika di pura kerajaan terjadi pemberontakan Dharmaputera?" bertanya Sandika pula "gusti patih Dipa, itulah orangnya! Dengan kesetyaan, keberanian dan kecakapan serta kedigdayaan yang tiada taranya, gusti patih seorang diri kembali ke pura dan berhasil menggulingkan kawanan Dharmaputera itu? Dapatkah engkau, Kabal, melakukan seperti itu? Terus terang, mungkin aku menitis tujuh kali lagi, belum tentu aku mampu melakukan karya gemilang seperti yang dilakukan gusti patih Dipa"

Kabal terlongong-longong.

"Kemudian siapa pula yang membunuh ra Tanca .penghianat yang telah membunuh baginda Jayanagara itu? Tak lain gusti

patih Dipa juga" seru Sandika penuh nada kebanggaan "Nah, Kabal, kalau engkau memang telah mampu melakukan seperti yang telah ditunaikan gusti patih, apakah engkau berhak iri karena engkau masih tetap menjadi prajurit sedang dia diangkat menjadi patih"

"Ah, tidak"

"Mengapa tidak ?" desak Sandika pula "memang tak apa jika engkau miliki rasa iri itu. Tetapi ketahuilah bahwa kesemuanya itu memang garis hidup masing2 insan. Setiap orang membawa nasib sendiri2. Jika engkau sudah dapat menghayati sumber dari rasa iri hatimu itu secara lahir dan batin, takkan timbul peluang dalam hatimu untuk memancarkan rasa iri itu"

Kabal mengangguk "Benar, kakang. Sekarang aku sudah sadar. Rasa iri yang memercik dalam hatiku pun telah terhapus oleh kesadaran itu. Terima kasih kakang atas nasehatmu"

"Hm" Sandika mendesuh "angin malam mulai terasa dingin. Waktu apakah sekarang?"

"Rasanya sudah lewat tengah malam. Mari kita duduk di batu itu" Kabal mengajak kawannya. Merekapun duduk. Tak ada pembicaraan lagi yang meluncur dari mulut mereka. Rupanya keduanya sama2 tenggelam dalam arus kemenungan. Entah apa yang mereka pikirkan tetapi yang jelas, keduanya tentu mempunyai renungan yang berbeda.

"Kabal" tiba2 Sandika berbisik "bagaimana kalau kita bergilir jaga ?"

"Bagaimana maksud kakang?"

"Engkau boleh pilih, engkau yang tidur atau yang jaga dulu"

"O, maksud kakang, kita bergilir yang tidur dan yang jaga"

"Ya" Sandika mengangguk "kalau engkau tidur, aku yang jaga. Nanti berganti, aku tidur engkau yang jaga. Ini untuk menjaga

agar sampai besok pagi, semangat kita tetap segar. Ingat, kita tak tahu sampai berapa malam gusti patih akan bersemedhi"

"Jika demikian, baiklah kakang" Kabalpun setuju dan ia menyatakan yang akan jaga lebih dulu, Sandika boleh tidur. Sebagai tuan rumah, ia hendak, mengunjuk sikap baik kepada tetamu.

Malampun makin tinggi, hawa dingin makin menggigit-gigit tulang. Kepekatan makin menghitam kelam. Kesunyian makin lengang, menebarkan bermacam bentuk khayal. Perdu daun beringin yang menjulai, merunduk bagai gumpalan rambut yang mengorak dan dahan pun menjelma sebagai batang tubuh tanpa kaki dan tangan. Makin terpancang pandang mata, makin keadaan disekeliling tempat itu memberi bentuk wujut yang a-neh pada Kabal. Sesaat tampak seperti beribu-ribu mahluk aneh dan kecil, tengah berlari-lari di udara. Sesaat pula batu2 dan pasir melonjak-lonjak seperti orang menari. Kemudian batu besar yang menggunduk pada jarak beberapa belas langkah disebelah muka itu seperti bergerak-gerak. Sesaat pula batu itu tiba2 berobah menjadi seraut wajah yang mengerikan. Sepasang gundu mata yang sebesar buah kelapa tampak berkedip-kedip, sepasang bibir yang sepanjang tangan menjulur, merekah tawa dan mencuatkan barisan gigi runcing.

Menyaksikan apa yang tampak dalam perasaan pandang matanya itu, berdebarlah jantung Kabal. Bulu kudukpun mulai meregang tegak. Cepat ia pejamkan mata agar terhindar dari pemandangan yang mengerikan. Namun hanya sejenak, karena pemandangan2 itu seolah melekat pada belapuknya "Hm" ia menggeram lalu membuka mata. Dia hendak memberanikan diri untuk menghadapi pemandangan itu. Sebagai peneguk nyali agar besar, tangannya mencekal tangkai pedang.

Namun ketenangan hatinya itu tidak lestari. Sepengunyah sirih kemudian, ia merasa pandang matanya mulai ternanar oleh suatu perwujutan bayang2 yang aneh. Dari tanah yang terpisah tiga

tombak disebelah muka, tiba2 muncul sebuah benda hitam. Makin lama makin besar dan besar, besar sekali. Dan ketika benda itu bergerak menjulur kearah Kabal, maka prajurit

Kahuripan itu seperti disambar petir rasanya. Lebih pula ketika benda itu mengangakan mulut, Kabal tak kuasa lagi untuk mempertahankan sukmanya "Haaaahhhh ...." ia hendak menjerit tetapi tak dapat mengeluarkan suara kecuali mengerang seperti orang sakit demam.

Dalam pandang rasanya saat itu, mahluk aneh yang keluar dari bumi itu berupa seekor ular naga yang besar. Sepasang matanya bersinar-sinar seterang pelita dan ketika mengangakan mulut maka terbukalah sebuah lubang gua yang amat besar, lidah yang menjulur keluar berwarna merah seperti darah. Dalam usaha melarikan diri, ia mengerahkan segenap tenaga untuk mengayunkan kakinya yang terasa amat berat sekali, Ia harus berjuang sekuat tenaga tanpa menghiraukan suatu apa. Ia ingin loncat ke samping lalu melarikan diri. Tetapi kakinya menolak untuk menuruti perintah sang hati. Dalam saat biasa, ia dapat sekali ayun, loncat sejauh setombak. Tetapi saat itu tulangnya serasa tak bersung-sum, urat2 pun kelu. Loncatan yang dilakukannya itu hanya mampu menjangkau dua langkah. Akibatnya prajurit Sandika yang sedang tidur telentang, terpijak perutnya "Aduhhhh ...." Sandika menjerit dan berguling-guling di tanah sambil mendekap perutnya. Sejenak meregang regang, diapun terus tak bergerak. Pingsan.

Ada suatu keanehan yang dirasakan Kabal. Pada saat kakinya menginjak perut Sandika dan Sandika menjerit keras, Kabaipun ikut terkejut. Saat itu ia rasakan darahnya menyalur keras lagi, semangatnyapun kembali. Tetapi rasa takut masih mencekik perasaannya dan keinginan untuk melarikan diri masih tetap menyala. Ia terus loncat lagi dan ternyata kakinya sudah tak seberat tadi. Maka dibawanya sang kaki lari sekencang angin. Dia

lari menerobos kegelapan malam. Entah kemana, pokok asal dapat menghindari ular naga yang hendak mencaploknya itu.

Hiruk pikuk disebelah luar, terpisah beberapa puluh langkah dari gunduk tanah yang dikelilingi tujuh batang pohon beringin itu, sekali-kali tidak mengusik ketenangan patih Dipa yang tengah memanunggalkan rasa dengan cipta, mencapai ke-samawian Ada dengan Tiada.....



Banyak gangguan dalam berbagai bentuk yang menyeramkan telah membayang dalam alam pengembaraan cipta dan rasa, ketika patih Dipa melakukan semedhi di tengah lingkaran Waringin Pitu . . . . .

Sebutir percik putih makin lama makin mengembang besar, besar dan makin besar, memenuhi jagad angkasa. Terjadi ledakan dahsyat, pecah berhamburan bertebaran mercurah ke bawah, makin lama makin menumpuk, tinggi bertumbuh, tiba2 menyala menghembuskan asap, bergulung-gulung keatas, menggunduk dan samar2 dari gumpalan asap itu muncul bayang2 manusia, seorang lelaki tua berambut, kumis dan janggut putih tegak berdiri membias pandang. Demikian yang terjadi dalam alam pengembaraan sang Rasa-cipta patih Dipa saat itu.

"Siapa engkau kulup?" serasa bayang2 lelaki itu memancar suara lembut.

"Hamba Dipa, pikulun. Mohon pikulun melimpahkan keterangan siapakah pikulun ini?"

"Aku bukan dewa, kulup. Aku seorang atma yang pernah menjelma di arcapada seperti dikau"

"O, siapakah nama eyang dahulu?"

"Aku dititahkan menjadi seorang manusia yang bernama Narotama"

"Narotama ? Narotama ...."

"Ya. Kutahu, tak mungkin engkau kenal aku. Aku hidup pada waktu jaman yang lampau sekali. Kalau menurut perhitungan dalam alam manusia, aku hidup pada dua ratus tahun yang lalu"

"O" Dipa mendesuh kejut "eyang hidup dua ratus tahun yang lalu?"

"Benar. Kala itu di jeman kerajaan Panjalu yang diperintah oleh sang prabu Airlangga"

"O, jika demikian, eyang dahulu adalah patih Narotama yang termasyhur itu"

"Ya, kemasyhuran itulah yang membelenggu aku disini"

"Eyang.....”

"Nanti akan kukatakan. Sekarang aku hendak bertanya kepadamu lebih dulu"

"Hamba siap menerima petunjuk paduka, eyang"

"Berpuluh manusia telah bersemedhi disini tetapi tak pernah mereka dapat menyentuh aku. Hanya engkau, kulup, cipta semedhimu memancarkan hawa yang panas sekali, menimbulkan

getar2 yang mengguncangkan diriku. Engkau tentu sakti mandraguna"

"Tidak eyang. Jauh dari kesempurnaan kiranya ilmu semedhi yang harnba miliki"

"Tetapi mengapa cipta-semedhimu memancarkan perbawa yang sedemikian sakti? Apa bekalmu, kulup?"

"Bekal hamba hanya tekad dan kemantapan hati, eyang"

"Ah, tidak, kulup. Orang2 yang bersemedhi disinipun tak kurang2 membekal tekad dan kemantapan hati. Tetapi mereka tak mampu dan engkau mampu melayangkan getar yang keras, mengusik ketenanganku. Apa bekalmu? Apakah engkau membekal pusaka yang ampuh?"

"Ah" Dipa mendesah. Ia menyadari bahwa tiada guna untuk merahasiakan sesuatu dihadapan mahluk halus yang gaib "benar, eyang, hamba membekal sebuah pusaka. Pusaka Gada Inten"

"O, itulah. Benar2 ampuh sekali pusakamu itu, kulup. Para dedemit yang berkumpul di tempat ini lari pontang panting kembali ketempatnya"

"Ah" patih Dipa terkesiap rasa "jin dedemit, eyang?"

"Ya"

"Apakah hubungan eyang dengan para jin dedemit itu?"

"Mereka mengganggu aku dan berusaha untuk menguasai tempat ini lalu menghancurkan zat-sakti yang terhimpun disini. Akibatnya timbullah wabah penyakit yang merajalela mengganas kemana-mana"

Patih Dipa makin terkejut "Eyang, hamba mohon paduka berkenan memberi keterangan kepada hamba"

"Baiklah" seru bayang2 kepulan asap yang ber-bentuk seorang lelaki tua itu "dahulu akulah yang melaksanakan titah sang prabu

Airlangga untuk mencegah banjir yang ditimbulkan bengawan Brantas. Aku lalu bertapa dan menghimpun zat-sakti di Waringin Sapta ini kemudian membangun empang di tepi bengawan. Bengawan Bantas dapat kukuasai tetapi daerah2 sepanjang perairan Brantas, kurang subur. Lebih2 didaerah pedalaman, sawah, ladang, tegalan dan hutan kekurangan air ...."

"Kemudian setelah aku meninggal, aku tak diperkenankan naik ke Haripada tetapi harus tetap menjaga zat-sakti di Waringin Sapta. Engkau akan moksha apabila kelak ada seorang raja besar menolongmu. Demikian amanat yang kuterima ...."

"Dua ratus tahun lamanya aku hidup disini sampai pada suatu hari muncul beberapa raja dedemit yang menyerang aku. Mereka adalah Buta Kala dari pesisir, Kluntung dari Japara, Sapujagad dari Jipang dan Kala Johar dari Singasari. Mereka menuduh aku melanggar kodrat Prakitri, menyebabkan banyak daerah kekeringan. Merekapun sakti sehingga aku tak berdaya. Kemudian mereka menghancurkan zat-sakti yang kuhimpun disini lalu merekapun mengganas daerah Kahuripan yang dahulu pernah didiami sang prabu Airlangga"

"O, adakah gegebluk yang mengganas para kawula Kahuripan itu perbuatan mereka, eyang?"

"Benar, kulup"

"Kemana mereka sekarang?"

"Lari entah kemana"

"Dan mengapa eyang masih disini?"

"Ketahuilah, kulup. Amanat yang kuterima dari Hyang Batara itu masih tetap bertuah. Aku akan tetap melayang layang ditempat ini. Dan celakanya zat-sakti yang dihancurkan kawanan dedemit itu telah hancur dan bertebaran kemana- mana menjadi wabah penyakit"

"Eyang, hamba akan berusaha membebaskan eyang dari samsara tetapi hamba mohon eyang suka memberi petunjuk bagaimana cara untuk membebaskan eyang dan memberantas zat-sakti yang telah menjadi wabah yang berkeliaran itu"

"Sanggupkah engkau melaksanakan, kulup?"

"Demi kepentingan kawula dari gusti Rani Kahuripan, hamba sanggup mernpertaruhkau jiwa raga hamba, eyang"

"O, siapa gustimu ?"

"Sang dyah ayu gusti puteri Tribuanatunggadewi Jayawisnuwardhatii yang kini menjadi Rani Kahuripan"

"O, baiklah ...."

Patih Dipa terkejut ketika gumpal asap itu menghilang dari rasa pandangnya "Eyang ...."

"Kulup, laksanakan pesanku ini. Selenggarakan sayembara. Barangsiapa dapat menemukan lencana pusaka Garudamukha milik sang prabu Airiangga, dia layak dipersuami sang Rani Kahuripan. Hanya dengan lencana pusaka Garudamukha itu, aku dapat bebas dan segala dedemit yang menguasai dan menyebarkan zat-sakti wabah itu akan dapat dibasmi ....

"Eyang ...." patih Dipa berteriak tetapi hanya kehampaan yang terbayang dalam alam cipta-rasanya. Bahkan tiba2 terdengar pula suara orang merintih-rintih. Seketika itu sirnalah alam jagad yang terang itu dan berhamburanlah warna merah dalam pelapuknya "Ahh ...." terpaksa ia membuka mata karena semedhi telah hambur.

Dan secepatku pula, ia pun dapat menangkap jelas akan suara rintihan dari arah luar itu. Ia pun bergegas bangun karena mengenali suara itu. Dan ketika melangkah keluar dari lingkungan tujuh batang pohon beringin, ia terbeliak "Sandika, mengapa engkau?" serunya seraya menggegaskan langkah menghampiri.

Sandika sudah sadar dari pingsan. Saat itu dia masih rebah ditanah seraya mendekap perutnya dan merintih-rintih kesakitan.

Saat itu ayam hutan terdengar berkokok. Cuacapun mulai meremang terang. Benda2 disekeliling tempat itupun mulai meremang bentuk masing2.

"Sandika, mengapa engkau?" patih Dipa berjongkok memeriksa keadaan Sandika.

"Gusti" Sandika terkejut dan berusaha untuk menggeliat bangun. Iapun duduk walaupun masih membungkuk dan mendekap perut.

"Mengapa engkau, Sandika?"

"Hamba bermimpi gusti" sahut Sandika "tetapi mimpi itu menjadi kenyataan"

"Mimpi? Engkau bermimpi? O, engkau tidak jaga tetapi tidur ?" seru patih Dipa.

Sandika terkejut. Ia menyadari kalau keterangannya itu tentu akan menimbulkan kemarahan gustinya. Rasa takut mencekam sedemikian rupa sehingga ia lupa akan perutnya yang sakit. Serentak dia melonjak bangun dan menghaturkan sembah "Aduh ...." tetapi rasa sakit itu menyerang lagi bahkan lebib keras sehingga ia mengaduh dan membungkuk, mendekap perut.

"Duduk dan ceritakan yang genah" perintah patih Dipa.

Setelah menurut perintah, Sandikapun mulai menghaturkan laporan "Hamba bersepakat dengan Kabal. Kita akan bergilir. Kalau yang seorang tidur, yang seorang jaga. Nanti yang jaga itu tidur dan yang tidur itupun bangun beijaga. Agar keesokan hari, semangat kita tidak kuyu, gusti"

"Hm" desuh patih Dipa.

"Pertama, giliran hamba yang tidur dan Kabal yang jaga. Entah bagaimana biasanya jarang sekali hamba semudah itu

dapat tidur dan jarang pula hamba terus bermimpi. Tapi benar2 hamba bermimpi, hamba seperti didatangi oleh empat mahkluk yang menyeramkan. Tanpa bertanya apa2, mereka terus meringkus hamba. Tiga mahkluk aneh itu menelentangkan hamba di tanah, tangan dan kaki hamba dipegang sehingga hampa tak mampu bergerak. Kemudian yang seorang segera mengeluarkan gada besar sekali. Gada besar itu diayunkan ke perut hamba ...."

"Hamba tak ingat apa2 lagi, gusti. Ketika bangun hamba rasakan perut hamba seperti putus, sakitnya bukan kepalang sehingga hamba merintih-rintih"

Patih Dipa mengernyut dahi. Ia tahu Sandika itu seorang manusia jujur dan setya. Itulah sebabnya maka ia memilih Sandika supaya mengiringkan ke Kahuripan. Diam2 ia merasa heran mengapa mimpi Sandika itu benar2 terjadi dalam kenyataan. Siapakah keempat mahluk yang menghantam perutnya itu ?

"Sandika, mana Kabal?" tanyanya kemudian.

"Kabal di ... ." Sandika berpaling kian kemari tetapi dia tak dapat melanjutkan keterangannya karena Kal al tak dijumpainya "eh, kemana dia?"

"Hm, engkau tak tahu?"

"Semalam dia berjaga didekat tempat hamba tidur, gusti. Sejak hamba digada oleh mahluk aneh itu, hamba tak ingat suatu apa lagi"

"Sandika, engkau tidak bohong?"

"Gusti, semoga Batara Yamadipati mencabut nyawa hamba kalau hamba berbohong !"

"Hm, bagaimana perutmu sekarang?"

"Masih sakit gusti, tetapi sudah agak baik"

"Dapat naik kuda?"

"Dapat" Sandika mengangguk.

"Kita kembali ke keraton Kahuripan" kata patih Dipa seraya mendahului ayunkan langkah. Dengan masih terbungkuk-bungkuk, Sandikapun mengikuti di belakang gustinya.

"Hm, memang gawat sekali tempat ini" Dalam perjalanan, patih Dipa merenungkan apa yang dialami di tempat itu. Ia merenungkan pertemuannya dengan bayang2 putih berwujut seorang lelaki tua yang mengaku sebagai Narotama. Teringat ia akan pengalamannya dahulu ketika ia dianjurkan eyang Panangkar untuk bersemedhi di kuburan Wurare tempat empu Bhara-da mengumpulkan zat-sakti. Kala itu diapun bertemu dengan berjenis jenis pervvujutan yang menyeramkan dari kawanan jin dedemit. Akhirnya setelah melalui perjuangan yang gaib, berhasillah kawanan jin dedemit itu ditundukkan dan mau menyerahkan pusaka Gada Inten kepadanya.

"Lencana pusaka Garudamukha milik prabu Airlangga?" ia merenungkan kata2 dari perwujutan yang mengadakan percakapan dalam renung cipta-semedhinya itu. Tiba2 ia teringat bahwa rahyang ramuhun atau almarhum baginda Jayanagara juga memiliki lambang yang berbentuk Minadviya atau sepasang ikan.

"Ah, bagaimana dapat diketahui kebenaran daripada wangsit yang kuterima itu apabila tak kulaksanakan wangsit itu" ia mengangguk dalam hati "dan ini menyangkut keamanan praja Kahuripan, menyangkut pula keselamatan jiwa berpuluh ribu kawula Kahuripan"

Tiba2 ia hentikan kata-kata dalam renungannya manakala bayang2 pikirannya tertumbuk pada pelaksanaan daripada sayembara itu "Dapatkah gusti Rani mengabulkan persembahan kata-kataku ini?"

"Tetapi kutahu, betapa besar kecintaan gusti Rani terhadap praja dan kawula Kahuripan. Gusti Rani tentu berkenan membuka sayembara itu" katanya pada lain saat.

"Ah, tetapi ...." sesaat kemudian ia meragu "soal itu terlampau gawat. Gusti Rani harus mempertaruhkan kehormatan dan segalanya. Mungkinkah gusti mengabulkan? Ah, tak mungkin" demikian golak pertentangan dalam pikiran patih Dipa.

Saat itu hari sudah fajar dan mereka melintas sebuah bulak. Sekonyong-konyong Sandika menjerit "Gusti, apakah itu !"

Patih Dipa berpaling kearah yang ditunjuk Sandika dan diapun terbeliak "Orang ....!" Cepat ia palingkan arah dan mencongklangkan kudanya menuju ke tempat itu.

Tak berapa jauh dari bulak, tampak berjajar beberapa gunduk tanah. Disekitar tempat itu tumbuh beberapa batang pohon.

"Kuburan gusti" teriak Sandika pula. Namun patih Dipa diam saja. Ia sudah tahu soal itu. Selekas tiba, ia terus loncat dari kudanya dan lari menghampiri kesebuah gunduk tanah.

Pada sebuah gunduk tanah yang terletak dibagian tengah dari makam itu, terdapat sesosok tubuh orang lelaki tengah tidur menelungkupi. Serta melihat perawakan dan pakaian orang itu patih Dipapun berseru kaget "Kabal!"

Patih Dipa tak sangsi lagi bahwa yang tengah tidur menelungkupi gunduk tanah kuburan itu tak lain adalah prajurit Kabal

"Kabal, bangunlah!" diguncang-guncangkannya tubuh prajurit itu.

Kabal gelagapan dan melonjak bangun "Ah, gusti patih" serunya terkejut.

"Mengapa engkau disini?" tegur patih Dipa.

"Hamba . . . hamba tengah bermalam ... di ...." Kabal tersipu-sipu merah mukanya dan menunduk.

"Hai, Kabal, engkau bermalam di tempat siapa?" serta tiba dan mendengar kata2 Kabal, Sandikapun terus berseru mendesakkan pertanyaannya.

"O, kakang Sandika" seru Kabal setelah melihat Sandika datang "aku bermalam di tempat seorang wanita ayu sekali . . . ."

Dengan Sandika agaknya Kabal tak malu untuk mengatakan apa yang dialaminya.

"Gila" teriak Sandika "coba engkau lihat, engkau tidur ditempat apa tadi?" ia menunjuk pada gunduk tanah kuburan.

Serta berpaling dan melihat gunduk tanah itu sebuah kuburan, memekiklah Kabal sekeras-kerasnya

"Hai! Kuburan?" ia terus hendak lari tetapi Sandika cepat menyambar lengannya "Mau kemana engkau"

"Kabal, jangan melarikan diri. Sekarang sudah saat pagi, mengapa engkau takut? Apa yang harus engkau takuti? Ceritakanlah apa yang engkau alami semalam" perintah patih Dipa.

Teguran itu telah menyadarkan pikiran Kabal. Ia malu dalam hati karena telah menunjukkan tingkah yang tak layak sebagai seorang prajurit

"Ampun gusti patih ...."

"Aku tak suruh engkau minta ampun tetapi menceritakan pengalamanmu semalam" sahut patih Dipa.

"Baik, gusti, hamba akan bercerita" kata Kabal lalu mulai menutur "semalam waktu kami berdua berjaga, kami bersepakat untuk bergiliran tidur dan jaga. Kakang Sandika yang tidur dulu dan hamba yang jaga. Saat itu makin dingin dan makin sunyi

senyap menyeramkan. Berjaga seorang diri di tempat dan malam yang begitu menyeramkan, timbullah bermacam-macam pandangan dalam perasaan hamba. Pohon2 seperti dapat bergerak-gerak, daun2 berobah seperti rambut yang terurai, batu2 cadas seperti berbentuk raut wajah makhluk yang seram. Bunyi cengkerik dan tenggoret terasa seperti siul setan, burung kukukbeluk mengguguk seperti iblis batuk-batuk. Sesungguhnya nyali hamba sudah copot gusti, namun hamba tahankan diri ...."

"Pernahkah engkau melihat setan ?" tegur patih Dipa.

"Belum pernah, gusti"

"Mengapa engkau dapat mengatakan suara cengkerik itu siul setan ? Mengapa engkau menganggap suara burung kukukbeluk itu seperti setan berbatuk-batuk ? Adakah engkau pernah mendengar setan beisiul dan berbatuk-batuk ?"

"Belum pernah, gusti. Tapi hamba mendengar dari kata para orang2 tua waktu hamba masih kanak2. Kata mereka setan itu berwajah menyeramkan sekali, suaranya melengking-lengking seperti petir, kalau batuk mengguguk seperti serigala melolong"

"Dan engkau percaya ?"

"Hamba terkesan penuturan orang2 tua itu"

"Lalu engkau rangkaikan dalam khayalanmu, bahwa suara cengkerik dan burung kukukbeluk itu tentu serupa dengan suara setan yang belum pernah engkau lihat rupanya dan belum pernah engkau dengar suaranya ?"

"Apakah setan itu tak pernah ada, gusti?"

"Ada dan tiada" sahut patih Dipa "ada jika engkau percaya, tak ada jika engkau tiadakan. Jska-pun ada, mengapa engkau harus takut ? Ketahuilah, bangsa setan dedemit itu adalah mahkluk hitam. Segala yang bersifat hitam tentu silau terhadap terang, pudar terhadap putih. Apabila batinmu putih yaitu suci

dan jujur, pikiranmu pasti terang dan segala apa yang hitam itu pasti lenyap"

"Terima kasih gusti atas petunjuk paduka"

"Teruskan ceritamu"

"Tetapi akhirnya pertahanan nyali hamba beran-takan manakala pada saat itu tiba2 tanah merekah dan muncullah seekor kepala ular naga yang besar dan mengangakan mulutnya hendak mencaplok hamba. Seketika itu hamba gemetar, kaki hambapun lemas. Namun hamba tetap nekad lalu loncat kesamping. Ah . . .”

"Kenapa?"

"Yang hamba loncati dan pijak itu tak lain sesosok tubuh manusia. Dia menjerit keras dan hamba terus melarikan diri lari sekencang-kencang tenaga hamba. Sampai disebuah bulak hamba terpaksa berhenti karena kehabisan napas. Hambapun berani beristirahat duduk ditepi jalan karena ular besar itu tak tampak lagi. Belum berapa lama hamba duduk tiba2 muncul seorang wanita yang indah warnanya. Luar biasa cantiknya. Baru pertama kali itu hamba melihat seorang wanita cantik yang sedemikian mempesona hati hamba. Dia mengatakan habis dari menjenguk seorang keluarga dan hendak pulang ke desanya. Saat itu pikiran hamba benar2 hilang. Hamba tawarkan bantuan untuk mengantarkan dan diapun menerima dengan girang. Hamba diajak pulang ke rumahnya yang bersih dan indah. Pucuk dicinta ulam tiba. Dia menawarkan agar hamba bermalam disitu. Sebagai seorang lelaki hamba tak kuasa lagi menahan diri berhadapan dengan seorang wanita yang sedemikian cantik. Hamba menerima tawarannya dan ...."

"Dan engkau tidur menelungkupi gunduk kuburan" tukas patih Dipa mendengus tawa.

"Keparat" tiba2 Sandika memaki "engkau enak2 tidur dengan wanita cantik tetapi aku semalam suntuk harus menderita !"

"Mengapa kakang Sandika?" Kabal terkejut.

"Yang engkau injak dengan loncatan kakimu itu tak lain adalah perutku, bedebah!"

"Oh" Kabal menyadari kesalahannya dan ia-pun gopoh meminta maaf.

Patih Dipa tak bicara apa2. Ia segera tinggalkan tempat itu. Kabal dan Sandika segera naik kuda masing2, mengiringkan patih Dipa. Menjelang surya naik, tibalah mereka di keraton.

Patih Dipa langsung menghadap Rani Kahuripan. Ia menghaturkan laporan tentang apa yang dialami ketika bersemedhi di gunduk tanah Waringin Pitu.

"Gusti perkenankanlah hamba menyampaikan wangsit yang hamba terima dari eyang Narotama itu"

"Haturkanlah"

Dengan jelas patih Dipa lalu mengulang apa yang termaktub dalam wangsit dari bayang2 lelaki tua yang mengaku diri sebagai Narotama.

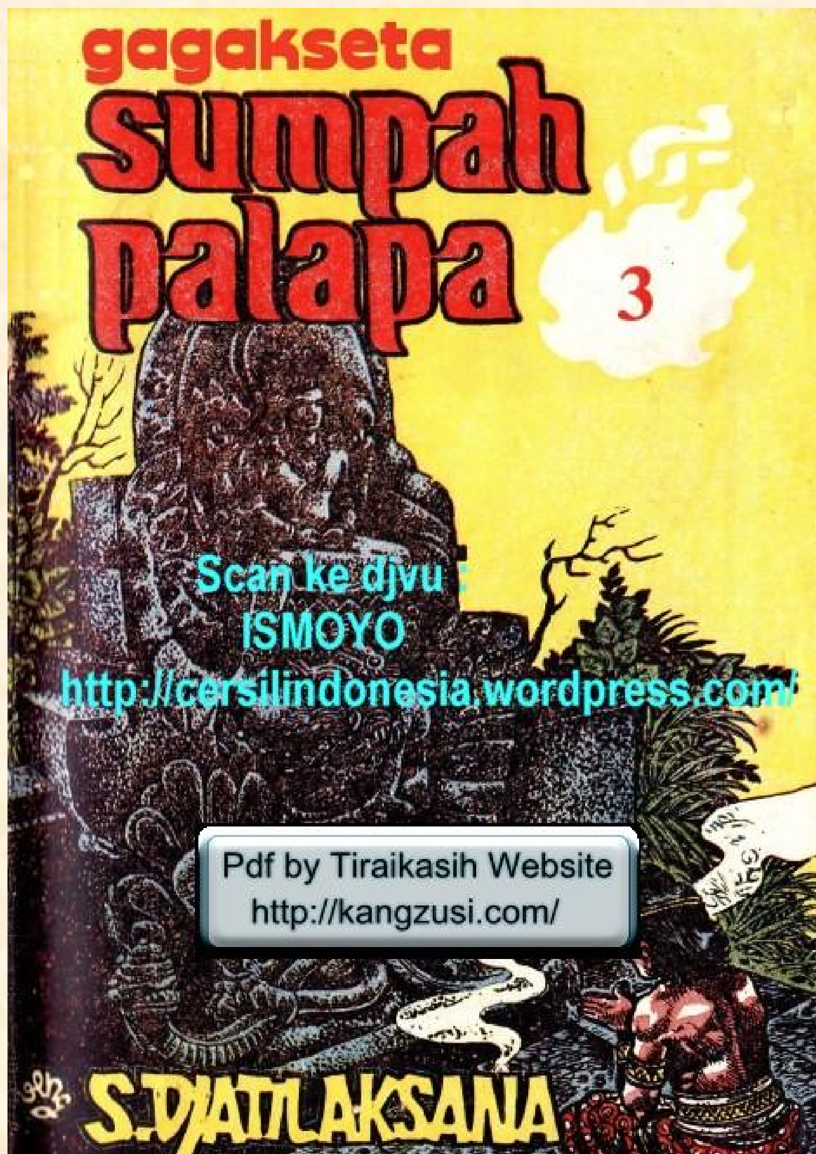
Ketika mendengar tentang isi wangsit, terutama tentang anugerah dari sayembara mencari lambang pusaka Garudamukha peninggalan sang prabu Airlangga, terkesiaplah sang Rani. Cahaya wajahnyapun bertebaran warna merah.

Lama sekali ia termenung-menung tak berujar. Pikirannya melayang-layang akan suatu kenangan yang berkesan dalam hati sanubarinya.

Patih Dipapun menunduk diam.

(Oo-dwkz-Ismo-oO)

Jilid 2


gagakseta
sumpah
palapa
3
Scan ke djvu :
ISMOYO
http://cersilindonesia.wordpress.com/
Pdf by Tiraikasih Website
http://kangzusi.com/
S.DJATILAKSANA

SUMPAH PALAPA

Dicetak dan diterbitkan oleh:
Penerbit :Margajaya
Surakarta
Karya : SD DJATILAKSANA
Hiasan gambar : Oengki.S

Pembuat Ebook :

Scan DJVU : Koleksi Ismoyo
http://cersilindonesia.wordpress.com/
Convert, edit & PDF Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/

Tersentuh kalbu digetar samar ketika sunyi berbisik namamu
membias relung-relung renung menyayup bahana sumpahmu
lamun buwus kalah nusantara isun amukti palapa...
Hasrat membubung, suksma menderu
menuju gunduk dataran ria
Gurun, Seran, Tanjungpura,
Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda,
Palembang, Tumasik
untaian ratna harapan
tempat citamu bersemi satu
Duhai, ksatrya wira-bhayangkara
Kini kita telah menemuinya ketika sunyi berbisik namamu entah
di arah belah penjuru mana tetapi kita tahu
bahwa bisik itu sebuah amanatmu inilah
daerah Nusantara yang bersatu dialas Pulau Yang Delapan.

Penulis

/

Saat Hyang Baskara melepas tugas menyinari bumi maka malampun tiba. Malam yang ditandai kekelaman kakrawala, keheningan suasana dalam menerima pelepasan seluruh gerak kehidupan insan, mahluk dan segenap titah Dewata.

Bagi insan manusia, pelepasan gerak pada malam hari itu hanya bersifat gerak kehidupan jasmaniah karena nyatanya inti hidup manusia yang berupa batin dan pikiran, jiwa dan suksma, masih bergerak. Ada yang tengah memantulkan penyerapan dari apa yang dilihat, didengar, dipikir dan diangan-angankan, kedalam alam Loka-semu yang disebut mimpi. Ada pula yang tengah melepas pikiran bercengkerama dalam alam jelajah serba-mungkin untuk memungkinkan suatu kemungkinan dari apa yang tengah dipikir, diangan-angan dan dicita-citakannya.

Demikian pula halnya dengan Rani Kahuripan sang dyah ayu puteri Tribuanatunggadewi pada malam hening itu. Rani tengah mengawangkan pikiran dalam alam cipta-semedhi yang bebas lepas.

Rani rajin menuntut ilmu, tekun membaca kitab2, giat membangun rumah2 sudharma. Rani merasa telah berusaha untuk mencapai Kebaikan. Suatu perasaan yang selama ini bersemayam dalam lubuk hatinya. Namun ketika berhadapan dengan permohonan yang diajukan patih Dipa melalui Dawuh-gaib atau sasmita yang diterima patih itu dari eyang Narotama, penunggu tenaga-sakti di Waringin Pitu, maka ricuhlah pikiran sang Rani.

Rani Kahuripan sang dyah puteri Tribuanatungga-dewi tergetar atas isi Dawuh-gaib itu. Menitahkan penyelenggaraan sayembara untuk mencari lencana lambang prabu Airlangga yang berbentuk Garudamukha, memang layak dan dapat diadakan.

Tetapi bahwasanya ganjaran dari yang berhasil memenangkan sayembara itu akan didudukkan sebagai pasangan hidup Rani, merupakan hal yang perlu direnungkan.

Pernikahan merupakan sesuatu yang suci dan keramat. Terutama bagi seorang wanita, terlebih pula seorang puteri agung yang menduduki pimpinan tertinggi sebagai seorang Rani dari salah sebuah negara-bagian kerajaan Majapahit. Jika seorang gadis atau wanita biasa, nasib daripada ikatan pernikahan itu, hanya dirinya yang menerima. Baik atau buruk, bahagia atau sengsara. Tetapi lain pula halnya dengan seorang ratu atau rani. Dia bukan melainkan bertanggung jawab atas nasib dirinya tetapipun juga akan nasib negara dan kawulanya. Ke-aku-an dirinya, bukan ke-aku-an peribadinya melainkan ke-aku-an yang luas. Karena raja adalah jiwa daripada negara, karena raja adalah lambang ke-aku-an negara.

Betapapun cerdas dan luas pengetahuannya, betapapun unggul dan tinggi kebijaksanaannya, namun Rani Kahuripan adalah sang dyah ayu Tribuanatunggadewi. Dan Tribuanatunggadewi adalah puteri yang tak terlepas dari sifat, perangai dan naluri kelembutan seorang wanita.

"Patih Dipa" setelah beberapa saat berdiam diri maka Ranipun berujar "besok akan kuberi keputusan tetang soal itu"

Walaupun saat itu belum memperoleh jawaban namun legah juga hati Dipa. Diam2 diapun mengakui bahwa Dawuh-gaib yang telah dihaturkan kehadapan sang Rani itu memang merupakan soal yang berat untuk cepat2 dicerna. Iapun dapat menyelami alam pemikiran sang Rani.

"Keluhuran sabda paduka, gusti" sahut patih . Dipa "memang masalah itu perlu suatu renungan yang mendalam sebelum gusti menurunkan keputusan"

"Patih" tiba2 sang Rani berujar pula "ingin kiranya aku mendengar pendapatmu tentang masalah yang engkau haturkan

itu. Katakanlah, patih, bagaimana kiranya aku harus menyelesaikannya"

Patih Dipa terpana dalam tegun keterkejutan yang lengang. Ia tak pernah bersiap untuk menerima pertanyaan yang dilontarkan sang Rani seperti itu. Bagai air sumber tersibak, maka bertebaranlah percik2 prasangka dalam benak patih Dipa "Adakah gusti Rani hendak menguji aku ? Adakah gusti Rani hendak melemparkan tanggung jawab atas akibat2 dari keputusannya kepadaku? Adakah .... ah" akhirnya cepat2 ia menghapus percik2 cemar itu "Tak mungkin" ia menegakkan kembali kesadaran pikirannya "tak mungkin gusti Rani akan mencelakai diriku. Kuyakin. Tentulah benar2 gusti Rani hendak meminta pendapatku dalam persoalan yang segawat itu. Dan hal itu harus kujunjung sebagai suatu kepercayaan yang dilimpahkan kepada diriku"

Tegaknya dinding kesadaran dalam mandala pikiran patih Dipa segera disertai dengan kata2 penyahutan "Terima kasih, gusti, bahwa paduka berkenan menitahkan hamba untuk menghaturkan buah pikiran hamba yang picik kehadapan paduka"

Patih Dipa berhenti sejenak untuk berkemas. Sesaat kemudian baru dia berkata "Sebelum hamba menghaturkan sesuatu, hamba mohon perkenan paduka untuk mempersembahkan serangka! kata berucap falsafah dari rangkaian wejangan yang pernah hamba teguk dari guru hamba sang brahmana Anuraga"

"O, tak pernah engkau melupakan brahmana gurumu itu, ki patih"

"Demikian, gusti. Karena hamba merasa betapa besar pengaruh bimbingan beliau yang telah menempa jiwa hamba, gusti"

"Itu suatu laku yang luhur budi" puji sang Rani "katakanlah"

"Hamba menerima kunci dari ilmu2 yang guru telah menurunkan dalam rangkaian wejangan beliau. Beliau telah mencuplik untaian mutiara kata dalam kitab Kalama Sutta : Jangan percaya apa yang dikatakan orang lain. Jangan percaya apa yang menjadi naluri. Jangan percaya apa yang tertulis dalam kitab2. Jangan percaya apa yang menurut dugaan saja. Jangan percaya apa yang dikatakan oleh gurumu. Tetapi haruslah engkau selidiki kebenarannya. Kalau engkau yakin bahwa sesuatu itu tidak berguna, salah atau tidak baik, janganlah engkau melakukan hal itu. Sebaliknya apabila engkau yakin bahwa sesuatu itu berguna dan baik, engkau harus menerima dan melakukannya"

"Demikian gusti kunci pegangan yang guru berikan kepada hamba dalam menghadapi sesuatu masalah dalam pikiran kita" kata patih Dipa "bukan karena hamba bermaksud hendak memperisai apa yang hendak hamba haturkan kehadapan paduka nanti. Bukan pula hamba bermaksud hendak mengelak pertanggungan jawab atas apa yang menjadi pendapat hamba. Tetapi sesungguhnya, hanya paduka sendiri yang kuasa untuk menimbang dan memutuskan persoalan itu"

Rani Kahuripan mengangguk anggun "Benar, ki patih. Memang persoalan itu menjadi tanggung jawab sepenuhnya dalam keputusanku nanti"

"Terima kasih, gusti" kata patih Dipa "gusti, memang Dawuh-gaib yang hamba terima itu amat berat bagi paduka. Namun karena hidup itu terjadi dari unsur persoalan maka sebagaimana kita telah menerima kehidupan, persoalan hiduppun harus kita terima sebagai suatu kenyataan"

Rani terkesiap. Ditatapnya patih itu dengan pandang bersibak kejut. Dilihatnya raut patih berobah jauh dengan ketika masih menjadi patih Kahuripan. Tujuh tahun telah membawa perobahan besar pada peralasan wajahnya. Dan raut wajah itu mencerminkan jiwa dan pikiran seseorang. Menilik lukisan wajah

dan isi kata-katanya, Rani mendapat kesan bahwa selama tujuh tahun itu telah terjadi perobahan besar pada jiwa dan pikiran Dipa ke arah pertumbuhan yang lebih matang dan mantap "Engkau banyak berobah, patih" kata Rani beberapa saat kemudian.

"Berobah, gusti?" sambut patih Dipa "apakah yang berobah pada diri hamba?"

"Jiwamu, pikiranmu, ucapanmu" kata Rani "jadi lebih matang seperti seorang tua. Rupanya selama ini tugasmu sebagai patih telah membawamu pada pertumbuhan yang dewasa"

"Terima kasih, gusti" kata patih Dipa "itu memang kesalahan hamba"

"Kesalahan? Apa maksudmu?"

"Kesalahan dalam perasaan hamba, gusti. Hamba merasa bahwa makin banyak yang telah hamba pelajari dalam ilmu tatapraja dan soal2 hidup, makin sedikit hamba rasakan apa yang hamba ketahui, Makin banyak tugas2 negara yang hamba lakukan, makin sedikit dalam perasaan hamba apa yang telah hamba lakukan, gusti. Makin besar rasa tanggung jawab hamba terhadap kerajaan dan kawula, makin kecil diri hamba ditengah perjalanan tugas yang amat jauh itu"

Rani Kahuripan mengangguk "Indah sekali untaian kata yang engkau rangkai dalam lingkaran mutiara hidup itu, patih. Aku kagum dan menyadari apa yang engkau temukan itu. Bahwasanya, kebesaran jiwa seseorang itu terletak apabila dia menemukan kekecilan dalam kebesaran, kekurangan dalam Kesempurnaan. Bukankah demikian, ki patih?"

"Keluhuran sabda paduka, gusti"

"Baiklah, patih. Sekarang mulailah engkau haturkan buah pendapatmu mengenai Dawuh-gaib itu" titah Rani.

”Dalam membahas makna yang tersirat pada Dawuh-gaib itu, pada hakekatnya hanya berpusar pada sebuah hal yani Pengorbanan atau Dana. Dana Paramita merupakan salah sebuah dari Sad-paramita atau enam Kesempurnaan Gusti" tiba2 patih Dipa berseru agak keras "berkenankah paduka untuk mendengarkan sebuah cerita yang hamba pernah dengar dari guru hamba?"

"Ya"

"Tetapi tidakkah paduka merasa jenuh mendengar pembicaraan hamba yang panjang lebar ini?"

"Semisal aku gemar mendengar kicau burung menyambut keindahan pagi hari, mendengar kidung2 parita yang membersihkan batin kita dari debu2 percik-an hari, mengapa aku harus merasa jemu mendengar cerita yang berhikmah? Teruskanlah apa yang hendak engkau tuturkan itu"

"Terima kasih, gusti" kata patih Dipa lalu memulai cerita "pada waktu Bodhidharma diterima seorang maharaja maka maharaja berkata . . . ."

"Telah kutitahkan membangun banyak kuil dan vihara, kutitahkan menterjemahkan banyak sekali kitab2 suci. Bukankah perbuatan itu amat baik?"

"Paduka tak berbuat baik sedikitpun jua" sahut Bodhidharma.

"Kalau begitu, bagaimanakah yang disebut baik itu?" ujar maharaja.

"Kebaikan ialah, Kesucian murni dan Kesunyataan. Ilmu yang mendalam dengan pelaksanaannya. Bersemedhi ditengah Kesunyian. Dan ini tak dapat dicapai dengan hanya membuat kuil2 dan menterjemahkan kitab2"

"Demikian gusti, apa yang dikatakan Bodhidharma kepada maharaja. Dengan begitu jelas bahwa untuk mencapai kebaikan

itu harus beralaskan Kesucian murni berpijak pada Kesunyatan dan berbekal ilmu yang benar-benar harus dilaksanakannya"

Patih Dipa berhenti sejenak sementara Rani Kahuripanpun diam menanti.

"Kita tahu bahwa Dana itu merupakan pemberian yang disertai kata hormat, sikap sopan santun serta hati yang tulus ikhlas. Kita tahu pula bahwa pemberian atau kemurahan hati itu, terdapat tiga jenis yani Dana, Atidana dan Mahatidana. Dana, suatu pemberian dari segala benda yang mengandung rasa. Atidana, pemberian berwujut sanak keluarga, anak dan isteri yang kita cintai, apabila ada yang meminta dengan dasar dan sebab yang beralasan. Mahatidana, merupakan pemberian yang paling tinggi derajatnya. Dan kiranya hanya dapat dilakukan oleh orang2 yang berjiwa besar saja, sebagaimana halnya sang Sutasoma dalam kakawin Sutasoma. Dia menyerahkan diri supaya dimakan oleh seekor induk harimau yang kelaparan sekali, asal harimau itu urungkan maksudnya hendak memakan anaknya sendiri"

"Pengetahuan tentang Dana Paramita itu memang baik karena dengan demikian terbukalah pikiran kita betapa arti daripada perbuatan memberi itu. Tetapi pengetahuan itu akan tetap merupakan benda mati semisal gunduk2 batu besar di gunung. Kecuali batu2 itu mau memberikan dirinya dihancurkan maka berbahagialah manusia karena mendiami rumah2 batu yang teduh dan kokoh dari serangan angin, menikmati hubungan lalu lintas dengan jalanan yang rata dan lain2 kepentingan demi kesejahteraan umat manusia. Demikian pula pengetahuan itu harus kita laksanakan dan amalkan dalam perbuatan nyata demi kepentingan negara, kawula dan manusia. Dan inilah yang terbaik dari yang paling baik"

Kembali patih Dipa berhenti sejenak lalu melanjut "Untuk melaksanakan Dana Paramita terutama Mahatidana, memang dibutuhkan suatu keberanian dari jiwa yang besar. Unsur daripada keberanian jiwa besar itu hanya terletak pada Kesucian

batin yang murni. Dimana kemurnian itu tercemar maka keberanian akan menyurut dan jiwapun mengerdil. Unsur hakiki daripada kemurnian batin itu apabila orang dapat menghilangkan rasa pemilikan dari ke-akuan. Yang kaya segan memberi dana karena harta dan benda itu adalah miliknya. Milikku, hasil susah payahku, hasil cucuran keringatku. Kata orang itu. Yang segan melakukan atidana maupun mahatidana, pun akan mengatakan. Anakku, isteriku, diriku, mengapa tubuh2 yang cantik, yang sehat, yang kusayang, yang kucintai, harus kudanakan? Untuk kepentingan negara, kawula dan manusia? Ah, biarlah lain orang saja tetapi jangan aku. Bukankah negara itu bukan milikku? Kawula dan manusia2 itu bukan titahku? Dewata telah menganugerahkan kodrat hidup masing-masing, mengapa harus memikirkan lain orang ?"

"Demikianlah" sambung patih Dipa "apabila kemurnian batin itu tercemar oleh rasa memiliki ke-aku-an, keduniawian dan pamrih. Tak mungkin orang akan bemahatidana, bahkan danapun tidak mungkin dilakukannya"

Rani Kahuripan tetap diam. Dia hanya berbicara sendiri dalam hati. Tentang sesuatu yang terkilas pada cahaya wajah patih Dipa saat itu. Rasanya, cahaya itu membiaskan suatu bentuk kelainan pada wajah patih itu.

"Tentang Dawuh-gaib itu, hamba tak berani berlancang-lancang untuk menganjurkan paduka sudi melakukan ataupun menolaknya. Tetapi hamba hanya menghaturkan kata, bahwa Dawuh-gaib itu suatu pengorbanan besar yang setaraf dengan Atidana dan Mahatidana. Karena pengorbanan yang diminta, bukan sekedar harta benda, melainkan kehormatan, jiwa raga dan ke-aku-an dari peribadi paduka, gusti"

"Baik patih" akhirnya Rani Kahuripan berujar teduh "engkau telah berkata benar dan telah menunjukkan jalan yang benar pula. Saat ini aku belum dapat memberi keputusan. Akan kurenungkan dalam pertimbangan dingin dikeheningan malam

nanti. Besok datanglah menghadap lagi, semoga aku berhasil dapat menemukan keputusan"

"Baik, gusti" kata patih Dipa "sebelum hamba mohon diri, perkenankanlah hamba menghaturkan sepetik kata berulang dari apa yang telah hamba ucapkan tadi. Bahwasanya, mohon paduka jangan percaya pada kata2 hamba tadi, melainkan mohon paduka pertimbangkan kebenarannya. Apabila paduka anggap bahwa apa yang tersirat dalam dawuh-gaib itu tidak berguna, salah dan tidak baik, janganlah paduka lakukan. Tetapi apabila paduka bimbang untuk melakukannya, kamba songsongkan persembahan kata ini ke bawah duli paduka sebagai gusti junjungan hamba dan sebagai gusti Rani sesembahan seluruh kawula Kahuripan. Apapun keputusan paduka, hamba prajurit Dipa, tetap akan menghaturkan jiwa dan raga hamba sebagai alas-batu penompang persada kewibawaan paduka, gusti"

Terharu hati Rani Kahuripan dikala melepas patih Dipa yaug mengundurkan diri dari hadapannya. Terkenang pula saat2 pertemuannya yang pertama kali dengan patih Dipa yang kala itu masih sebagai seorang pemuda pengembara. Dengan keberanian yang luar biasa, Dipa telah menyelamatkan ratha titihan Rani ketika keembat kuda penariknya terkejut dan melaju hendak meluncur ke jurang. Kemudian beberapa tahun kemudian, Ranipun sempat lebih mengenal Dipa sebagai bekel bhayangkara puri Majapahit yang karena jasanya mengiring baginda Jayanagara lolos dari huru hara di pura, telah diangkat sebagai patih Kahuripan. Kecerdasan, ketegasan dan kebijaksanaannya sebagai patih, terutama semangat pengabdiannya terhadap negara dan rakyat, berhasil menggugah kesadaran kawula Kahuripan.

Kini pada saat2 Kahuripan dilanda musibah wabah penyakit yang aneh dan gawat, patih Dipapun tampil pula dengan berhasil menerima Dawuh-gaib. Uraian kata2 patih itu sebagai dasar pertimbangan untuk memutuskan sarana yang termaktub dalam

Dawuh-gaib itu, sangat berkenan dalam hati Rani. Dan diantar oleh kumandang teduh yang membahana dari rangkaian kata2 patih Dipa siang tadi, malam itu

Rani Kahuripan mengawangkan diri dalam cipta-semedhi hening.

Tidak mudah untuk mencapai keheningan mutlak karena harus mengendapkan segala yang telah diserap oleh alat indriya, menghapusnya sehingga memperoleh suatu keheningan yang jernih. Dengan keheningan yang jernih dan bebas dari pengaruh2 penyerapan, dapatlah pokok persoalan yang dihadapinya itu diletakkan dalam kedudukan yang wajar.

Rani berusaha keras untuk mencapai keheningan itu. Tidak mudah tetapi tetap diusahakan dan walaupun lama, akhirnya mulailah ia dapat melepaskan ikatan2 pengaruh penyerapan indriyanya, yang berangsur-angsur bertebaran ke dasar pengendapan. Saat itu ia mulai berselenggara pembahasan dan pertimbangan.

Sayup2 terdengar kesiur angin malam berhembus. Malam berangin, merupakan sesuatu yang wajar karena angin tak membedakan malam atau siang, pagi atau sore. Tetapi angin yang berkisar malam itu, berlainan sekali dalam pendengaran Rani. Bukan bunyi deru-demeru, melainkan lengking-lengking yang berirama ratap tangis, jerit lolong dan erang rintihan yang pilu ....

Rani tersentak. Bukankah itu nada tangis manusia? Ah, tak salah lagi, tentulah ratap tangis dari kawula Kahuripan yang kehilangan warga keluarganya, entah orangtua, entah anak, saudara, suami atau isterinya. Mereka telah diganas oleh penyakit aneh, direnggut nyawanya tanpa mengetahui kesalahannya. Mereka tak berdaya kecuali hanya menangis dan meratapi nasibnya yang malang. Kepada siapakah mereka hendak mengadu? Kepada siapakah mereka akan menggantungkan tumpu harapannya?

"Kepada siapa . . . . ?" dari bawah alam sadar, meluaplah pertanyaan itu di ladang hati Rani, bergetar-getar bumi sanubarinya, makin lama makin dahsyat sebagai pertanda akan terjadi gempa yang hebat. Serabut2 halus nuraninyapun tersibak, meregang-regang, menghimpun daya dan akhirnya lahirlah suatu kesadaran. Bahwa ledakan itu tak boleh terjadi, bahwa gempa itu harus dicegah dan serentak berontaklah pancaran kemanusiawiannya yang murni "Kepadaku !"

"Ah ...." Rani mendesah dalam hati. Longgar dan teduh manakala sepatah kata yang amat bertuah itu menggelegar dalam sanubarinya. Serentak lenyaplah angin yang berirama ratap tangis memilukan itu "kepadaku, hai para kawula Kahuripan, kamu akan menemukan kesejahteraan kembali"

Keputusan itu telah diiring dengan rasa kebahagiaan yang syahdu dalam hati sang Rani. Baru pertama kali dalam kehidupannya ia menemukan arti kebahagiaan dari suatu pengorbanan. Baru pertama itu ia dapat mencerap keharuman dari napas2 jiwa Dana-paramita. Bahwa memberi itu suatu kebahagiaan, bahwa berkorban itu suatu kebesaran.

Badai telah reda dan laut hati sang Ranipun teduh menuju ke ketenangan. Maka bersiap-siaplah ia untuk membebaskan cipta-semedhinya. Dikala endap2 keheningan kalbu mulai bergerak gerak menghidupkan jalur2 indriya, tiba2 seraut bayangan wajah seseorang mengilas dalam cakrawala ingatannya. Serentak menggeloralah darah dalam tubuhnya sehingga seluruh indriya bergolak keras "Ah ...." ia merintih bagaikan uluhatinya tersayat sembilu.

Merah bertebaran diseluruh permukaan wajah anggun dari sang Rani. Warna merah itu merupakan pancaran dari darah dalam tubuh apabila seseorang menderita sesuatu dalam perasaan hatinya. Saat itu Rani merasa bukan sebagai seorang Rani, melainkan sebagai diri peribadinya, seorang puteri yang dijenjang kodrat alamiah kedewasaan.

Alam kedewasaan seorang remaja, terutama seorang dara, penuh bernafaskan khayalan muluk tentang keindahan hidup. Tentang taman-sari berbias bunga-bunga aneka warna, sebuah danau yang jernih dan sejuk, burung2 berkicau merdu. Betapa asyik masyuk sepasang kupu2 yang beterbangan diatas bunga, betapa bahagia sepasang burung yang hinggap di dahan itu sedang saling menyelisik dengan mesra. Betapa harap sang dara akan kehadiran pangeran pujaannya. Saling bergandengan tangan, berjalan seiring menikmati keindahan taman Inderaloka. Sidara amat cantik dan sang pria amat tampan, ba' batara Kamajaya dan Kama-ratih tengah bercengkerama di taman keinderan.

Impian remaja, kesyahduan khayal. Bersemi di sanubari, tumbuh di alam dewasa. Karena dibuai rindu, tafakur sang dara dalam menung sendu. Karena dahaga kasih maka bangkitlah keberanian sang jejaka, tak gentar menerjang barisan tombak, tak takut terjun ke laut api. Smaradahana, api asmara, tiada tara kuasanya. Karena merindukan dewi Shinta, prabu Rahwanaraja harus menderita kehancuran praja dan nyawa.

Rani Kahuripan tak terhindar dari perasaan yang sudah menjadi kodrat alam setiap insan muda. Namun sebagai seorang Rani, seorang puteri agung, ia dapat menabung perasaan hatinya dalam kandung sanubari yang rapat. Tetapi pada saat ia harus menentukan keputusan untuk Dawuh-gaib itu, tak kuasa pula ia menahan rintihan gaibnya ketika berhadapan dengan bayang2 wajah pria yang telah berkesan dalam hatinya.

Puteri Tribuanatunggadewi gemetar ketika membayangkan peristiwa itu. Bagaimanakah perasaan hatinya manakala ksatrya yang memenangkan sayembara mencari lencana Garuda mukha itu bukan ksatrya yang menjadi idaman hatinya? Tidakkah akan hampa kehidupan ini? "Duh Batara Agung ...." ia mulai meratap dalam kegelisahan.

Entah berapa lama Rani termenung dalam kehampaan yang tiada berfaham. Telaga hatinya yang teduh tersibak pula oieh runtuhnya bukit karang. Air muncrat tinggi, lumpur berhamburan mengeruhkan permukaan telaga. Ia kehilangan arah. Gelap, gelap dise-luruh penjuru.

Walaupun lama tetapi akhirnya pelahan-lahan hamburan lumpur yang mencemar air, mulai berangsur-angsur mengendap kebawah pula. Demikian dengan keadaan Rani saat itu. Setelah mengalami puncak ketegangan yang hampir menggugurkan keputusan yang telah disiapkan untuk menjawab patih Dipa, mulailah ia mendapatkan ketenangan pula. Dan saat itu pula, mulailah ia dapat mengembangkan kesadaran pikirannya.

Rani merasa bahwa apa yang dikatakan patih Dipa itu dapat sekali. Tahu soal ajaran Dana paramita memang baik. Lebih baik kalau dapat menghayati. Tetapi yang paling baik adalah melakukannya. Tertumbuk akan kenyataan dari apa yang baru saja dialaminya beberapa saat tadi, Rani menghela napas panjang dan dalam. Ia dituntut oleh kewajiban Atidana, yang menghendaki agar ia memutuskan segala rasa kasih, rasa ikatan batin kepada seseorang yang telah bersemayam dalam hatinya.

"Dapatkah aku bertindak seperti halnya sang Maha Satwa yang telah menghadiahkan isteri, anak dan keluarganya kepada seorang brahmana yang memintanya?" ia tertegun dalam persimpangan jawab "ah, aku hanya Tribuanatunggadewi, seorang manusia biasa. Tak mungkin aku dapat menyamai kebesaran jiwa dari sang Maha Satwa yang telah mencapai kesucian murni itu ... ."

Ia lepaskan diri dalam kepaserahan asa. Ia menyerahkan diri dalam tuntutan nurani seorang puteri remaja. Ia menyongsongkan diri ditelan buaian naluri kewanitaan. Iapun dihanyutkan dalam bahana gamelan Lokananta yang mendendangkan kidung Asmaradana. Ia merasa bahwa ia adalah ia, seorang wanita remaja, seorang insan dewata yang berhak

mengenyam apa yang telah ditentukan kodrat Prakitri bahwa setiap insan itu harus memiliki pasangan hidup untuk memenuhi keseimbangan yang genap. Dewa dengan dewi, ksatrya dengan puteri.

Patah pula pertahanan batin sang Rani. Serasa ia dihembus angin, melambung ke udara, makin tinggi dan tinggi, melintas lapis demi lapis kabut alam berwarna pelangi. Namun ia masih sempat mengingat bahwa sudah enam lapis langit telah dilaluinya dan saat itu masih tetap melambung menuju ke langit lapis tujuh. Tiba-tiba ia berhenti di sebuah taman yang tak terlukiskan keindahannya. Belum pernah di arcapada ia melihat taman yang seindah itu.

"Dimanakah aku ...." ia bertanya seorang diri.

"Gusti berada di sorga ketujuh....." tiba2 terdengar sebuah suara manusia. Rani terkejut, memandang kian kemari namun tak melihat barang seorang-pun juga.

"Siapa engkau? ?" tegur Rani.

"Hamba .adalah insan yang berada dalam cipta paduka, gusti ayu"

Rani terkejut. Tersipu-sipu ketika orang mengetahui isi hatinya, kemudian dengan berdebar-debur menegur "Tetapi dimana engkau? Mengapa aku tak melihatmu?"

"Benarkah paduka tak melihat hamba?"

"Ya"

"Apakah paduka menitahkan supaya hamba menampakkan diri?"

"Ah"

"Hamba berada dalam lapis awan putih ..." tiba2 segulung awan putih meluncur turun, mengelompok dalam sebuah lingkaran gunduk, makin lama makin menghitam, hitam dan tiba2

munculah seorang ksatrya muda yang tampan, berseri-seri cahayanya.

"Engkau .... raden!" seru Rani.

"Demikian atas titah paduka" ksatrya itu menghaturkan sembah lalu bersila dihadapan Rani.

"Ah, raden Kertawardhana, bangunlah" titah Rani dan raden itupun menurut.

"Apa katamu, raden? Benarkah ini taman keinderaan di langit ketujuh?"

"Benar, gusti, paduka berada di awang-awang lapis ketujuh"

"Ah" wajah Rani berseri "betapa indah taman ini. Angin berembus lembut, bunga-bunga menyerbak harum, margasatwa bebas berkeliaran, cuaca cerah bersalut sinar keemasan, dirgantara mengumandangkan lagu2 merdu"

"Gusti, jika paduka berkenan hendak menikmati keindahan taman lokasari ini, hamba bersedia mengiring paduka"

Bahagia rasa hati Rani mendengar ucapan itu. Seolah ksatrya itu tahu akan isi hatinya. Maka beriring kedua insantama, puteri dan ksatrya itu bercengkerama, menikmati keindahan taman asri. Sepintas bagai batara Kamajaya dan Kamaratih yang tengah bercengkerama di taman Inderaloka.

Rani amat bahagia. Tuntutan naluri darah remaja telah terpenuhi. Mereka tiba di tepi sebuah kolam dan duduk beristirahat di bawah pohon bunga. Rani melihat kesibukan ikan berjenis warna yang tak henti-hentinya timbul silam berkejar-kejaran. Rani menikmati pemandangan itu dengan asyik sementara raden Kerta-wardhana termenung-menung.

"Raden, mengapa ikan2 itu bergeleparan memunculkan diri ke atas permukaan air?" tiba2 Rani bertanya.

Kertawardhana terhenyak dan gopoh menyahut "Rupanya mereka gembira menyambut kunjungan paduka, gusti"

Rani tersenyum tetapi secepat itu ia segera memperhatikan dan terkejut karena melihat wajah ksatrya itu merah padam seperti orang menahan perasaan.

"Raden, mengapa engkau?" tegur Rani.

"Ah, tak apa2 gusti"

"Engkau seperti mendendam kemarahan"

"Tidak, gusti"

"Apakah engkau tak gembira dengan keadaan kita saat ini ?"

"Hamba sangat bahagia sekali, gusti"

Rani tersenyum. Setelah puas beristirahat, mereka-pun melanjutkan bercengkerama, memuaskan indriya dalam kenikmatan sorgaloka yang indah tiada tara. Tiba2 Rani berhenti pada sebuah kolam "Raden, bunga apakah yang tumbuh dipermukaan kolam itu?"

"Bunga teratai, gusti"

"Teratai? Mengapa lain sekali bentuknya dengan teratai yang terdapat di keraton Kahuripan? Ah, daunnya delapan helai"

"Demikian, gusti" kata Kertawardhana "memang padma itu bukan bunga keduniawian tetapi bunga kejiwaan sari hidup. Disebut Anandakandapadma"

Rani amat tertarik. Ia menghampiri ketepi kolam dan tiba2 ia memetik sekuntum padma itu.

"Gusti.....”

"Daunnya berwarna merah, raden" sebelum Kertawardhana melanjutkan kata-katanya, Rani sudah mendahului berseru

sehingga tak dapat raden itu melanjutkan kata-katanya. Sebenarnya ia hendak mencegah Rani jangan memetik bunga itu.

"Hai, dalam hati padma ini terdapat pula sebuah padma merah yang berdaun delapan dan berwarna merah pula. Apakah namanya ini, raden ?"

"Manusipuja, gusti"

"Harum, betapa harum sekali biji2 padma ini" seru Rani. Kertawardhana terkejut sekali tetapi sebelum ia sempat berkata, Rani sudah memetik sejemput biji lalu digigitnya "ah, manis, harum sekali ...."

Rani memakan tiga biji dan kemudian memberikan tiga biji lagi kepada Kertawardhana "Cicipilah, raden, sungguh lezat tiada taranya"

Kertawardhana menghela napas dalam hati. Namun ia menerima juga pemberian Rani dan ditelannya.

Kemudian mereka melanjutkan bercengkerama.

Ada suatu perasaan aneh dalam hati Rani. Beberapa saat setelah memakan biji2 Manusipuja, ia merasa segar dan bersemangat, kelima indriyanyapun tajam luar biasa. Tamanloka yang semula hening teduh, saat itu terasa penuh dengan hiruk pikuk dari bermacam-macam bunyi dan suara.

"Hai, bunyi apa itu?" Rani berhenti dan memandang seekor kupu yang beterbangan diantara pohon bunga "dia berteriak-teriak, uh, dia menyanyi. Hai, dia bersungut-sungut memanggil betinanya yang suka berolok-olok bersembunyi ...."

Kertawardhana terkejut, gemetar. Apa yang dikuatirkan telah terjadi. Dia menghela napas tetapi sesaat iapun tersenyum pula.

Ketika melalui segerumbul pohon, tiba2 terdengar suara burung berkicau. Serentak Rani berhenti dan memasang perhatian. Dia terbeliak ketika dapat menangkap suara burung

itu. Ia tak sempat memikirkan mengapa mendadak ia mengerti bahasa burung. Perhatiannya hanya tertarik akan apa yang dibicarakan sepasang burung yang hinggap didahan pohon.

"Nyai, mengapa engkau bermuram durja saja?" seru burung yang lebih besar badannya. Rani dapat menangkap jelas bahasa percakapan burung itu.

"Hm, titah jantan seperti engkau ini memang tak pernah memikirkan apa yang dipikir oleh kaum betina" sahut burung yang satunya.

"Apa yang engkau pikirkan nyai?"

"Huh, mahluk jantan, apa engkau tak merasa bahwa telur2 yang kuerami itu sudah mendekati waktunya akan menetas ?"

"Itu suatu berita yang menggembirakan, nyai. Lalu apa maksudmu?"

"Ya, begitulah pikiran mahluk jantan seperti engkau. Hanya menikmati enak, menerima berita gembira, bersiul-siul merayu isteri …."

"Eh, nyai" seru burung jantan terkejut "mengapa engkau hari ini? Hidup itu suatu berkah, kita harus bergembira memanjatkan syukur kepada yang memberi hidup. Kita harus bersenang-senang menikmati hidup, mengapa harus bersedih. Tuh, lihatlah, tidakkah seorang raja puteri juga mendambakan kesenangan hidup ?"

"Siapa ?"

"Puteri cantik yang memandang kita di bawah pohon itu. Dia adalah Rani dari negara Kahuripan. Diapun rela meninggalkan negara dan kawulanya yang sedang ditimpa musibah wabah penyakit, untuk bersenang-senang dengan kekasihnya di taman ini. Apa salahnya kalau aku merayumu? Bukankah itu sudah menjadi kodrat hidup setiap insan?"

"Uh" lengking burung betina "walaupun dijelmakan sebagai burung, tetapi aku jijik dengan tingkah seorang wanita sekalipun dia seorang raja puteri. Ketahuilah, mahluk jantan, aku bersedih karena memikirkan anak-anakku besok. Anak-anak kita yang lalu, mati semua karena terserang penyakit. Dan banyak di-antara kawan-kawan kita yang kehilangan anak-anaknya juga sehingga jumlah golongan kita hanya tinggal sedikit"

"O. soal itu" sahut burung jantan "musibah itu bukan hanya kita yang menderita tetapi seluruh kawan-kawan golongan kita semua. Apa daya kita, bangsa burung kalau dewata memang menghendaki kita harus tumpas semua. Paserahkan saja pada kehendak dewata dan marilah kita benenang-senang diri. Andaikata besok kita mati, bukankah kita sudah menikmati kesenangan sejati itu?"

"Pengecut!" teriak burung betina "jangan main paserah pada dewata. Engkau telah diberi hidup, engkau diberi hak penuh untuk berusaha menyelamatkan hidupmu. Carilah apa sebab musibah itu, carilah obat penolongnya. Apapun pengorbanan yang harus diminta, engkau wajib memberikan"

"Apa maksudmu?" burung jantan mulai keras "andaikata dewata menghendaki supaya aku menyerahkan engkau dan anak-anak kita untuk tumbal, apakah aku harus menerima?"

"Harus!" teriak burung betina.

Burung jantan bersiul nyaring sekali. Rupanya dia tengah menghamburkan kemarahannya "Apakah engkau tidak mencintai aku, nyai? Apakah engkau anggap aku ini seorang jantan yang lemah, yang tak bertanggung jawab terhadap isteri dan anak-anaknya?"

"Aku sangat mencintaimu, kakang. Aku meluhurkan namamu sebagai seorang jantan. Tidak, engkau bukan seorang jantan yang lemah tetapi seorang burung ksatrya yang luhur budi"

"Apa? Engkau rela mati masih engkau katakan engkau cinta kepadaku?"



. . . aku tak sudi menjadi betina macam Rani Kahuripan yang mementingkan kesenangan peribadi daripada penderitaan rakyatnya yang sedang diamuk wabah penyakit — oceh burung betina. Dan Rani yang mengerti bahasa burung, serentak menjerit dan mendekap uluhati yang terasa seperti disayat sembilu . . . .

"Ya" sahut burung betina "engkau harus dapat membedakan apa yang disebut cinta itu. Cintamu kepadaku itu, jantan terhadap betina, hanya cinta nafsu dan nafsi, tuntutan kodrat khewani. Cinta kodrat hanya cinta umum,, cinta biasa dan wajar. Tetapi cinta kasih itu bersifat luhur, cinta yang murni dan abadi. Jantan mencintai betina atau kebalikannya, tidaklah ada yang harus diherankan. Tetapi cinta kepada sesama titah, ciata kepada kepentingan kesejahteraan dunia, adalah cinta yang keramat. Aku malu apabila memiliki suami yang pandangannya begitu sempit seperti engkau dan akupun malu menjadi betina semacam Rani Kahuripan yang lebih mementingkan kesenangan peribadi daripada kepentingan rakyatnya yang sedang diamuk wabah ...."

"Ih ... ." Rani menjerit dan mendekap wajah dengan kedua tangannya. Uluhatinya serasa berlumur darah tertikam oleh kata2 burung betina yang lebih tajam dari ujung senjata "raden ...." ia berpaling ke samping tetapi raden Kertawardhanapun lenyap.

"Raden .... raden ...." serentak ia lari mencari kemana Kertawardhana berada. Ia menjerit dan berteriak, menyongsong ke muka, terus ke muka dan menjeritlah ia ketika kakinya terperosok. Rani rubuh. Gelap gelita seluruh penjuru alam. Ia tak tahu apa yang terjadi selanjutnya.

(Oo-dwkz-Ismo-oO)

Keesokan hari dengan berdebar-debar patih Dipa menghadap ke keraton Kahuripan. Semalam diapun hampir tak dapat tidur karena memikirkan Dawuh-gaib itu. Dalam keheningan malam, iapun berusaha untuk menelusuri sudut2 kemungkinan diantara dua pilihan yang harus diambil sang Rani. Menerima atau menolak.

Kalau menolak, apakah dasar alasannya dan apa akibat selanjutnya. Kalau menerima, apa sebab penerimaan itu dan bagaimana nanti akibatnya terhadap diri Rani.

Dalam percakapan dengan Rani yang memakan waktu cukup panjang itu, sempat pula patih Dipa memperhatikan cahaya penampilan wajah sang Rani. Walaupun ia sudah menghaturkan gambaran2 yang berupa wejangan dan falsafah dana, namun ia belum menemukan suatu kesan bahwa Rani dapat tersentuh. Ia mengakui bahwa diam2 ia telah mengisi napas dalam persembahan kata2 itu. Napas yang bersumber pada kebesaran jiwa dan kelapangan dada untuk menerima mahatidana itu sebagai suatu kenyataan kearah usaha menolong kesengsaraan kawula Kahuripan.

Tetapi tampaknya Rani belum menerima, masih bimbang untuk menerimanya sebagat napas ataukah hanya sebagai angin lalu.

"Mengapa gusti Rani bersikap demikian?" Dipa mulai mengadakan penelitian lebih mendalam. Ia merangkai berbagai duga dan reka, menjalinnya dari satu kelain kaitan.

Akhirnya tibalah dia pada suatu rangkaian "Ah, mungkin itulah yang mengabut dalam hati gusti Rani. Akan kuusahakan dihadapan Rani bahwa aku akan mencari raden itu agar ikut dalam sayembara"

Demikian dengan penuh bekal dari persiapan2 untuk berhadapan dengan Rani Kahuripan maka hari itu patih Dipapun bergegas langkah menuju ke keraton, la harus menunggu beberapa saat sebelum Rani hadir di balairung. Beberapa saat kemudian, seorang dayang muncul dan menghaturkan kata bahwa gusti Rani menitahkan patih Dipa masuk ke dalam mahligai.

Serta merta patih Dipa duduk bersila dan menghaturkan sembah dihadapan Rani yang duduk disebuah kursi indah. Diam2 patih Dipa memperhatikan wajah sang Rani. Walaupun cahayanya tetap bersinar tetapi kedua kelopak Rani dilingkari lengkung lekik yang dalam. Suatu pertanda bahwa semalam Rani tentu berjaga. Tetapi dibalik itu, sikap sang Rani lebih tenang dari kemarin. Diam2 Dipa mendapat kesimpulan bahwa Rani sudah menentukan keputusan.

"Patih Dipa" ujar Rani ”setelah kurenungkan dan kupertimbangkan semalam suntuk dengan tenang dan masak maka hari ini dapatlah kuberikan ke-putusan . . . ."

"Gusti, adakah keputusan itu sudah gusti pertimbangkan semasak-masaknya dalam suasana yang lepas bebas dari segala pengaruh?"

"Ya" sahut Rani "aku sudah mempertanggungjawabkan kepada diriku, kepada negara, kawula, dewata dan keputusanku itu yalah, kuterima amanat dari Dawuh-gaib yang engkau persembahkan itu . . . .”

"Gusti ...."

"Mengapa patih?" Rani terkejut karena tiba2 patih Dipa memekik keras. Rani cepat menukas sehingga patih Dipa terkerat

kata-katanya "ki patih, apa yang terjadi padamu? Mengapa engkau tampak pucat dan gemetar?"

Patih Dipa menahan gejolak dadanya yang dibongkah oleh deru napas "Gusti, hamba mohon ampun atas kesalahan hamba" ia menghaturkan sembah.

Rani terkesiap heran "Mengapa engkau, patih? Mengapa engkau minta ampun? Apa yang salah pada dirimu ?"

"Hamba telah berlaku lancang yang berarti bahwa hamba telah mengabaikan kewibawaan kerajaan Majapahit, gusti"

Rani mengerut dahi. Namun tak bersua juga akan titik2 kesalahan yang diakui patih Dipa itu "Patih, jangan engkau bertanam tebu dibibir. Katakanlah yang tenang dan jelas"

Setelah berusaha untuk menenangkan diri maka patih Dipa berdatang sembah pula "Sesungguhnya hamba tak layak mendesakkan amanat Dawuh-gaib itu kehadapan paduka, gusti. Baik hal itu akan berkenan dalam hati paduka untuk melaksanakan, maupun paduka tak berkenan menerimanya. Oleh karena hal itu menyangkut kepentingan rakyat Kahuripan dan paduka sendiri, seharusnya hamba persembahkan juga kehadapan para gusti Saptaprabu"

"Untuk apa ?"

"Agar para gusti Saptaprabu, terutama gusti puteri Rajapatni, mengetahui dan mempertimbangkan hal itu"

Rani Kahuripan mengangguk "Patih, engkau dapat memaklumi siapakah diriku ini?"

"Paduka adalah gusti Rani Kahuripan yang mulia"

"Tidakkah seorang Rani itu berhak dan bertanggung jawab penuh atas daerah keranianaya?"

"Berhak dan bertanggung jawab sepenuhnya, gusti"

"Jika kerajaan Majapahit sudah melimpahkan Pcngangkatanku sebagai Rani Kahuripan, berarti bahwa, aku sudah dewasa dan bahwa aku dipandang bijaksana untuk menunaikan tanggung jawab sebagai kepala negara Kahuripan"

"Tetapi gusti Rajapatni ...."

"Gusti Rajapatni adalah ibundaku, tanpa mengungkat-ungkat tentang kedaulatan diriku sebagai Rani, akupun tetap percaya bahwa ibunda Rajapatni tentu berkenan juga menyetujui keputusanku ini. Ibunda seorang permaisuri yang amat memperhatikan kepentingan negara dan kawula"

"Tetapi bagaimana dengan para gusti Saptaprabu yang lain, gusti ?"

"Patih" ujar Rani dengan nada penuh kewibawaan yang mantap "jangan engkau menguatirkan hala yang tak perlu engkau kuatirkan. Keputusan ini menjadi tanggung jawabku sepenuhnya. Dan telah kukatakan bahwa dalam mengambil keputusan itu, segala pertanggungan jawab telah kutunaikan, kepada diri peribadiku, kepada singgasana keranian, kepada seluruh kawula Kahuripan dan kepada Dewata Agung"

"Duh, gusti junjungan hamba" serta merta patih Dipa merunduk mencium kaki sang Rani "betapa luhur dan mulia titah paduka itu. Berbahagialah kiranya negara dan kawula Kahuripan mempunyai junjungan yang bijak bestari seperti paduka. Duh, Dewata Agung, limpahkan berkah suci kepada gusti Rani junjungan hamba dan seluruh kawula Kahuripan, agar selamat dan sejahtera dalam menghadapi ujian dewata ini ... ."

Rani menitahkan patih Dipa supaya duduk tegak pula kemudian berkata "Ki patih, jangan engkau menyanjung puji sedemikian tinggi kepadaku. Apa yang kulakukan tidak lebih dan tidak kurang dari apa yang wajib kutindakkan. Tidakkah seorang Rani wajib bertanggung jawab atas keselamatan kawulanya? Adakah sesuatu yang istimewa dalam langkah yang kuambil itu ?

Tidak, patih, tidak ada sesuatu yang luar biasa karena burungpun akan menghinaku apabila aku ingkar dari kewajibanku sebagai seorang Rani"

"Burung?" patih Dipa mengeriput dahi. Ia heran mengapa tiba2 saja Rani menyinggung- nyinggung tentang burung.

Rani tertegun. Diam2 ia merasa telah kelepasan ucap. Sesungguhnya keputusan itu telah diambil setelah ia menangkap percakapan burung betina dengan yang jantan. Walaupun hal itu timbul dari cipta-angan yang terpancar dari pengendapan batin, namun ia merasa peristiwa itu benar2 terjadi dan menganggapnya sebagai suatu perlambang yang diamanatkan dewata kepadanya. Sedemikian mendalam peristiwa itu terukir dalam hati sanubari, sehingga di luar kesadaran Rani telah kelepasan mengucapkan perihal burung.

"Ah, itu hanya suatu tamsil belaka, ki patih" Rani berusaha mengalihkan perhatian "kumaksudkan burung yang tergolong jenis unggas yang kecil, pun akan menertawakan apabila aku ingkar dari tanggung jawabku sebagai Rani. Apalagi insan di dunia"

Patih Dipa mengangguk.

"Patih" ujar Rani pula "ada dua keputusan yang telah kuambil. Pertama, menerima Dawuh-gaib itu dan akan kutitahkan untuk segera dilaksanakan, menyebarkan wara-wara tentang sayembara itu. Kedua, aku terpaksa belum dapat menghadap ke pura kerajaan sebelum keselamatan kawula Kahuripan pulih kembali"

"Gusti ...."

"Jangan membantah tetapi laksanakanlah keputusanku itu" tukas Rani "haturkan laporan kehadapan gustimu Saptaprabu keputusanku itu. Aku akan menghadap ke pura kerajaan bilamana keadaan di Kahuripan sudah pulih seperti sediakala lagi"

Patih Dipa menelan kembali kata-kata yang sudah siap meluncur dari kerongkongannya. Ia faham akan perangai Rani. Rani seorang puteri yang menetapi keluhuran sabda ratu. Sabda pandita ratu lambang keutamaan seorang raja yang luhur. Maka tiada jalan bagi Dipa kecuali menghaturkan sembah sebagai tanda a-kan mentaati segala titah sang Rani.

"Gusti" kata patih Dipa "mohon gusti memperkenankan hamba yang rendah ini untuk inelaksanakan apa yang telah hamba persembahkan kehadapan paduka kemarin"

"Apa yang engkau maksudkan?"

"Bahwa apapun yang paduka putuskan, hamba akan tetap menjadi penompang persada duli tuanku dalam memegang tampuk pimpinan Kahuripan"

"O" Rani Kahuripan terkejut "engkau hendak melaksanakan Dawuh-gaib yang kululuskan untuk dilakukan itu, patih?"

"Demikian keputusan hati hamba, gusti"

"Tetapi bukankah engkau masih mempunyai tugas di pura kerajaan?"

"Hamba akan mengirim seorang pengalasan untuk menghaturkan laporan hamba mengenai keadaan yang telah terjadi di bumi Kahuripan ini. Kemudian hamba-pun akan mohon supaya diidinkan untuk mempersembahkan tenaga hamba, menanggulangi musibah yang tengah diderita kawula paduka, gusti"

"Dan jangan lupa mengatakan tentang keputusanku bahwa selama peristiwa di Kahuripan ini belum selesai, aku belum dapat menghadap ke pura kerajaan"

"Keluhuran titah paduka, gusti"

"Benarkah engkau bertekad hendak membantu aku, patih ?"

"Demikian gusti" sahut Dipa "jangankan Kahuripan itu merupakan negara bagian dari Majapahit, sekalipun bukan, hamba tetap akan membantu kepada bumi yang pernah menerima pengabdian hamba. Kawula Kahuripan juga kawula Majapahit. Dan lepas dari itupun adalah insan dewata. Berjuang untuk melepaskan penderitaan titah manusia, berarti mempersembahkan dana luhur kepada dewata"

"Benar, ki patih" ujar sang Rani "perikemanusiaan adalah suatu Atidana dan Mahatidana yang luhur"

"Demikian, gusti"

Beberapa saat kemudian Rani bertitah pula "Ki patih, ada sebuah hal yang hendak kutanyakan kepadamu"

"Hamba senantiasa siap melakukan titah paduka"

"Bukan suatu tugas yang berat, bukan pula suatu pertanyaan yang sukar, melainkan hanya sebuah pertanyaan tentang ...."

"Tentang apa, sudilah kiranya paduka titahkan" karena beberapa saat menunggu masih pula Rani tak melanjutkan ucapannya, patih Dipapun memohon.

"Tentang seseorang, patih"

"O, siapa kiranya yang gusti maksudkan?"

"Raden . . . Kertawardhana . . . engkau kenal?" Diam2 dalam hati patih Dipa mendesuh longgar.

Termasuk diri raden itulah yang semalam ia jelajahi dari lingkaran2 yang mempunyai kaitan dengan sikap Rani yang masih bimbang ketika pertama kali mendengar tentang Dawuh-gaib itu. Dan karena memang patih Dipa sudah mempersiapkan segala kemungkinan pertanyaan yang akan dilimpahkan sang Rani, maka dengan serempak diapun menyahut "Kenal gusti, hamba kenal dengan raden itu. Dan dalam melaksanakan penyelenggaraan sayembara itu, diantaranya hamba memang

sudah merencanakan untuk mencari raden Kertawardhana agar dapat ikut dalam sayembara"

Hati Rani menjerit kejut dan girang, namun ia tetap bersikap tenang "Ah, mengapa harus engkau lakukan hal itu, patih?"

Sesaat terkesiap Dipa menerima lontaran pertanyaan itu. Bukankah Rani akan gembira mendengar hal itu ? Mengapa tampaknya Rani tenang2 saja bahkan mengajukan pertanyaan sedemikian? Ia heran tetapi keheranan itu segera lenyap manakala ia teringat akan sikap dan budi pekerti dari seorang gadis terutama seorang puteri agung seperti Rani, yang lemah lembut pandai mengabut isi hati, yang lebih mengutamakan berbicara dengan perasaan hati daripada dengan mulut.

Menyadari akan tanggung jawab sebagai seorang mentri yarg harus melindungi kewibawaan junjungannya maka patih Dipapun menjawab "Hamba tertarik dengan keperibadian raden itu, kesaktian dan kebijaksanaannya memberi wibawa akan daya kekuasaan yang mengundang ketaatan orang. Raden Kertawardhana, gusti, harus hamba usahakan agar dapat ikut serta dalam sayembara itu"

Hati Rani amat bahagia. Diam2 ia berterima kasih dan memuji atas kebijaksanaan yang tajam dari patih itu.

"Ah, patih" ujar Rani dengan nada agak sumbang "adakah engkau percaya bahwa raden Kertawardhana akan mampu memenangkan sayembara itu?"

"Hamba percaya, gusti" sahut patih Dipa tanpa ragu "tanpa kepercayaan tak mungkin hamba akan berusaha mencari raden Kertawardhana. Adakah nanti raden Kertawardhana mampu berhasil dalam sayembara itu, akan hamba bantu sekuat tenaga, dengan doa dan upaya. Namun bagaimana hasilnya, marilah kita haturkan ke hadapan Dewata. Karena hanya Hyang Batara Agung saja yang kuasa untuk menentukan keputusan, gusti"

"Benar patih" ujar Rani "aku pun sudah mantap. Bahwa apapun yang akan terjadi kepada diriku, hanyalah kecil artinya apabila dibanding dengan kepentingan kawula Kahuripan. Asal benar2 penderitaan kawula Kahuripan dapat dilenyapkan maka akupun akan rela menerima segala sesuatu yang dilimpahkan Hyang Batara Agung"

"Gusti" tiba2 patih Dipa berkata dengan nada yang tegas "Dawuh-gaib itu adalah hamba yang memperoleh, sudah tentu hamba bertanggung jawab penuh atas segala sesuatu yang berkaitan dengan Dawuh-gaib itu. Apabila hamba telah disesatkan oleh Dawuh-gaib itu sehingga akan membawa bencana kepada diri paduka dan para kawula Kahuripan, maka hamba bersumpah akan menyerahkan jiwa raga untuk jin yang menyaru sebagai Narotama atau roh eyang Narotama itu sendiri"

"Apa maksudmu, patih?" Rani terkejut.

"Hamba akan menuntut pertanggungan jawab atas Dawuh-gaib itu, gusti"

"Dipa ...." Rani terharu.

(Oo-dwkz-Ismo-oO)

II

Berat nian tanggung jawab yang dirasakan patih Dipa seusai mundur dari hadapan Rani Kahuripan. Semula ia mengharapkan agar Rani berkenan mengunjukkan kebesaran jiwanya untuk menerima Dawuh-gaib itu. Iapun kuatir apabila Rani menolak amanat Dawuh-gaib itu sehingga rakyat Kahuripan akan menderita musibah yang berkelarutan.

Tetapi setelah Rani berkenan meluluskan menerima Dawuh-gaib, setelah haiapan patih Dipa terkabul, setelah kekuatirannya

lenyap, dia gembira tetapi hanya sekejab dan selanjutnya dia amat perihatin sekali.

Ternyata persetujuan Rani Kahuripan untuk melaksanakan sayembara sebagaimana yang diamanatkan dalam Dawuh-gaib itu, memberi akibat yang luas pada batin Dipa. Ia merasa bertanggung jawab atas keseluruhan daripada hasil sayembara itu. Hasil yang diharapkan itu harus mencangkum dua kepentingan. Pertama, kepentingan kawula Kahuripan. Kedua, kepentingan Rani sendiri.

Kepentingan kawula Kahuripan ialah bahwa apabila lencana Garudha-mukha itu telah dapat ditemukan maka wabah penyakit aneh yang menyerang kawula Kahuripan harus benar2 lenyap. Kepentingan kedua yang menyangkut diri Rani Kahuripan, bahwa hendaknya ksatrya yang keluar sebagai pemenang sayembara itu benar2 seorang ksatrya utama yang berbudi luhur yang kelak dapat mendampingi Rani Kahuripan sebagai prabu puteri Majapahit.

"Ah betapa berat tanggung jawab yang kusanggul diatas bahuku saat ini" pikir patih Dipa dalam menggali kesadaran "jelas bahwa sumber utama dari tanggung jawabku itu terletak pada Dawuh-gaib itu. Apabila Dawuh-gaib itu benar2 merupakan sasmita suci dari arwah Narotama yang sejati, maka pastilah segala bencana yang menimpa Kahuripan itu akan terbasmi. Tetapi apabila Dawuh-gaib itu tidak aseli ...."

Tiba pada renungan itu, terhentilah serasa darah yang menyaluri tubuhnya. Ia dapat membayangkan betapa akibat yang diderita kawula dan Rani Kahuripan. Dan kesemuanya itu adalah gara2 Dawuh-gaib yang diperolehnya.

"Aku harus bertanggung jawab sepenuhnya" kembali patih Dipa membajakan kebulatan tekadnya "jika jin2 dan roh2 jahat itu mencelakai aku sehingga menimbulkan derita yang lebih besar kepada para kawula Kahuripan dan gusti Rani, maka akan kuhancurkan jin2 dedemit itu!"

Demikian keputusan yang diambil patih Dipa yang akan dilaksanakan sepenuh hati, semdngat, kemampuan, jiwa dan raga.

Serentak ia memanggil prajurit Sandika.

"Sandika, akan kuberi sebuah tugas kepadamu" katanya kepada prajurit pengiringnya.

"Baik, gusti patih"

Dipa menyerahkan sepucuk surat Bawalah surat ini ke pura kerajaan dan persembahkan kepada gusti patih mangkubumi Arya Tadah"

"Baik, gusti patih. Pasti akan hamba laksanakan titah gusti dengan sebaik-baiknya" prajurit Sandika memberi janji setelah menyambut surat dari patih Dipa.

"Surat itu amat penting sekali, engkau harus dapat menyerahkan sendiri ke hadapan gusti patih mangkubumi. Sanggupkah engkau?"

Menganggap bahwa tugas itu amat ringan, prajurit Sandika serentak menghaturkan kesanggupannya.

"Jangan engkau pandang ringan tugas itu, Sandika. Walaupun hanya membawa dan menyerahkan surat, tetapi tak kurang pula bahayanya. Jangan engkau lengah dan jangan sekali-kali engkau menyerahkan kepada yang bukan berhak menerima"

"Hamba menyadari gusti"

"Apa yang engkau sadari?" tiba2 patih Dipa menghardik.

Prajurit Sandika terkejut "Hamba menyadari bahwa tugas yang gusti limpahkan ini amat penting"

"Hanya itu?"

"Bahwa hamba harus mampu menghaturkan ke hadapan gusti patih mangkubumi"

"Hanya itu ?" kembali patih Dipa menegas.

Prajurit Sandika terbeliak. Bukankah hanya itu yang penting dalam tugasnya. Apakah yang harus dilakukannya lagi ?

"Hamba rasa demikian, gusti. Apabila masih terdapat kekurangan, mohon gusti memberi titah"

"Titah itu tidak kuberi tetapi sudah terkandung dalam tugas itu"

Prajurit Sandika makin terbelalak.

"Engkau heran?" tegur patih Dipa "ketahuilah Sandika. Dalam setiap melaksanakan tugas, didalamnya sudah mengandung suatu tanggung jawab besar yang berupa langkah pengamanan dari tugas itu hingga sampai paripurna. Arti daripada pengamanan adalah untuk menjaga, melindungi tugas yang dilaksanakan itu supaya aman dari segala gangguan"

"Tetapi gusti" kata Sandika "jarak Kahuripan dengan pura Majapahit tidaklah seberapa jauh. Hamba akan naik kuda dan tentu dapat mencapai pura kerajaan dengan cepat"

"Engkau hanya berbicara tentang jarak tetapi tidak memikirkan tentarg bahaya yang melintang di jalanan"

"Bahaya? Bukankah hamba hanya membawa surat paduka dan tak membawa bekal hart benda?"

Patih Dipa geleng2 kepala "Entah engkau ini memang jujur atau tolol. Tidakkah engkau tahu bahwa sejak baginda Jayanagara wafat maka suasana pura kerajaan menjadi genting?"

"Genting?" prajurit Sandika terlongong.

"Memang tampaknya tenang tak terjadi suatu apa, tetapi sesungguhnya ketenangan itu mengandung kegawatan yang sukar diperhitungkan. Sudahlah Sandika, tak perlu kupanjang lebarkan kata, cukup kuperingatkan kepadamu, hati-hatilah engkau dijalan. Waspadalah terhadap orang yang mencurigakan

gerak geriknya dan hindarilah sedap peristiwa yang akan membawa pertikaian"

"Baik, gusti"

"Setelah engkau haturkan kepada gusti patih mangkubumi, engkau harus menunggu apa yang diperintahkan gustimu Arya Tadah. Jika gusti patih mangkubumi menyerahkan surat jawaban, segeralah engkau bawa kemari. Jika tiada surat balasan, engkaupun kembali lagi ke Kahuripan"

"Baik, gusti"

"Seiring dengan kepergianmu ke pura kerajaan, akupun juga akan berangkat ke Tumapel untuk mencari seseorang. Siapa orang itu tak perlu engkau ketahui. Pokok, apabila engkau kembali kemari dan aku belum pulang, engkau harus tetap menunggu disini" kata patih Dipa dan setelah memberi pesan supaya berhati-hati dalam perjalanan maka patih Dipapun melepas Sandika pergi. Sedang diapun bersiap-siap hendak menuju ke Tumapel.

Prajurit Sandika menuju ke kandang kuda, mengeluarkan kuda dawuk kenaikannya lalu mencongklang ke arah barat daya.

"Aneh benar gusti patih" gumamnya sambil menyerahkan diri dibawa lari kuda dawuk "mengapa kali ini gusti patih memberi pesan yang begitu melilit? Tentulah surat itu penting sekali. Dan mengapa gusti patih tidak kembali ke pura kerajaan melainkan hendak menuju ke Tumapel?"

Walaupun selama berada di Kahuripan ia mendengar juga tentang wabah penyakit yang melanda para kawula tetapi dia tak tahu apa yang telah diputuskan Rani Kahuripan dengan patih Dipa. Iapun tahu bahwa patih Dipa telah menyepi di gunduk tanah yang di-lingkaran Waringin-pitu tetapi ia tak tahu apa tujuan patih Dipa melakukan hal itu.

Teringat akan peristiwa perutnya diinjak Kabal, ia menyeringai geram " Kurang ajar benar prajurit Kahuripan itu. Andaikata tak dihadapan gusti patih, tentu sudah kuhajarnya. Perut masih berguna untuk menampung makanan, masakan dihunjam pijak sekuat-kuatnya? Hm, untung tidak pecah"

"Hi, hi, hi, " tiba-tiba ia tertawa geli ketika membayangkan bagaimana Kabal prajurit Kahuripan itu telah tidur memeluk sebuah gunduk kuburan.

Demikian ia membayangkan peristiwa2 selama beberapa hari berada di Kahuripan. Dan kini pikirannya mulai membayangkan apabila nanti dia tiba di pura kerajaan "Mudah-mudahan gusti patih mangkubumi menitahkan aku supaya menunggu surat balasan, syukur harus menunggu sampai beberapa hari sehingga aku sempat pulang menjenguk isteri. Kalau hari iiu juga gusti patih mangkubumi terus menyerahkan surat balasan, ah, aku terpaksa harus cepat2 kembali ke Kahuripan lagi. Walaupun tak diketahui gusti patih Dipa, tetapi rasanya takut aku hendak pulang menjenguk rumah. Patih Dipa pernah memberi peringatan kepadaku "Sandika, apabila engkau sedang melakukan tugas, jangan sekali-kali engkau memikirkan rumah. Setiap prajurit yang melakukan tugas tak ubah seperti seorang yang berhadapan dengan harimau. Jika mundur dan lari tentu akan diterkam. Tetapi jika seluruh tenaga dan perhatian dicurahkan untuk menghadapi, harimau itu akan pergi "Uh, aneh, mengapa tugas membawa surat segawat seperti orang berhadapan dengan harimau" gumam Sandika seorang diri.

Namun sekalipun hati mengatakan demikian, dia tetap jeri melanggar larangan yang diberikan patih Dipa bahwa didalam melakukan tugas, tak boleh mementingkan urusan rumah.

Saat itu matahari sudah condong ke barat. Dari jauh ia melihat sebuah gerumbul yang menggunduk luas "Ah, sebuah desa" pikirnya. Kudanya segera dilarikan lebih kencang. Jika kemalaman, pikirnya hendak meneduh di desa itu.

Tak berapa lama tibalah ia di desa itu. Desa Troang namanya. .Walaupun Troang termasuk telatah Kahuripan, tetapi Sandika tak mau singgah di tempat buyut desa. Sebenarnya apabila dia mau, pasti akan disambut oleh buyut dengan gembira. Sebagai seorang utusan patih, buyut tentu akan memperlakukannya sebagai tetamu agung.

Sandika memang agak tolol tetapi jujur dan patuh. Tiba-tiba saja ia teringat akan pesan patih Dipa bahwa betapapun halnya, surat itu harus dijaga dengan sungguh agar dapat diterima patih mangkubumi dengan selamat. Pikirnya, jika ia singgah di kebuyutan tentulah orang akan tahu siapa dirinya dan apa tugas yang sedang dilakukan itu. Pada hal patih Dipapun memberi pesan agar sedapat mungkin menghindari perhatian orang.

Dengan pemikiran yang diliputi cara berpikir secara lugu dan bersahaja itu, ia singgah di sebuah kedai. Setelah beberapa saat melepaskan dahaga dan lapar, dia melanjutkan lagi perjalanannya. Telah diputuskan, ia akan menuju ke bandar Ganggu, menyeberang sungai Brantas lalu ke selatan. Dengan menempuh jalan itu tentulah dia dapat lebih cepat tiba di pura kerajaan.

Hari sudah makin sore, namun berangkat juga Sandika melanjutkan perjalanan. Iapun membeli bekal makanan untuk malam nanti. Kemungkinan apabila keadaan tak mengidinkan, dia akan bermalam di hutan, di tepi jalan atau di tempat yang dianggapnya aman.

Hari mendekati rembang petang. Sandika masih melarikan kuda kencang2 agar dapat mencapai bandar Canggu, paling tidak dapat menemukan suatu tempat yang tidak sesepi hutan. Bulak demi bulak seolah berlari lari kencang disamping kanan kiri, pohon2 bagaikan berlomba-lomba lewat di sampingnya. Dan napas kuda dawukpun mulai memburu keras sehingga menyerupai dengkur orang tidur.

"Gaok, gaok ...." tiba2 terdengar suara burung menguak keras. Ia menengadah ke atas. Seekor burung berbulu hitam tengah terbang melayang-layang di atas kepalanya.

Seketika timbullah rasa gentar dalam hati Sandika "Burung gagak" pikirnya dan penyerapan pikirannya tidak berhenti sampai pada apa yang dilihatnya tetapi terus berkelanjutan pada otak-atik yang lebih jauh "Burung gagak perlambang dari peristiwa yang tidak baik"

Ia berusaha untuk menghapus khayal buruk itu tetapi makin berusaha makin melekat dalam benaknya. Biasanya ia selalu tertawa mengejek apabila di pura Majapahit ada kawan yang cemas mendengar bunyi burung gagak. Ia tak percaya dan untuk membuktikan bagaimana burung gagak itu hanya burung biasa dan tak mempunyai tuah suatu apa, ia terus menjemput batu dan melontarkan ke arah burung itu.

Tapi mengapa sekarang ia merasa gentar? Ia tak mengerti apa sebabnya. Dia memang tak menyadari beberapa hal yang menyebabkan kecemasannya itu. Di pura ia berkumpul dengan kawan2 prajurit, suasana dalam asrama dan lingkungan hidup di pura amat ramai. Tidak demikian dengan keadaan saat itu.

Seorang diri saja ia berkuda di sepanjang jalan pegunungan yang sunyi senyap pada waktu rembang petang. Dan dia sudah dibekali beban pesan dari patih Dipa untuk menjaga surat itu. Dan beban itu lalu melahirkan otak atik pemikiran yang bermacam-macam, bagaimana kalau nanti tiba2 dia dihadang penyamun, kalau nanti tiba2 muncul seekor harimau besar ataupun tiba2 meluncur seekor ular buas, dan lain2 dan lain2.

Serentak ia mengekang tali kendali untuk mengurangi lari kudanya. Kuda dawuk harus dijaga jangan sampai kehabisan napas, agar apabila benar2 bertemu bahaya masih siap dapat ddarikan sekencang- kencangnya. Disamping, dengan lari pelahan, dapatlah ia berjaga-jaga terhadap setiap bahaya yang tak terduga-duga.

Hari makin petang dan entah bagaimana samar2 Sandika seperti melihat segunduk benda tegak di tengah jalan. Ia tak tahu apakah benda itu karena jaraknya masih sepemanah jauhnya. Tetapi makin mendekati, perasannya mtkin getar, kekuatiran meningkat "Huh, seperti gunduk bayangan manusia" pikirnya.

Dugaan itu makin mendekati kenyataan manakala ia sudah semakin dekat "Benar, memang seorang manusia" akhirnya ia memastikan penglihatannya. Sandika meraba pedangnya untuk memastikan bahwa senjatanya itu masih berada disisi pelana kuda. Semangat-nyapun bangkit.

Makin dekat makin tampak nyata bahwa gunduk hitam itu memang seorang insan, seorang muda dalam pakaian warna hitam. Wajahnya bersih dari hiasan kumis dan janggut. Ia hentikan kudanya pada jarak beberapa langkah di muka anak muda itu. Dipandangnya orang muda itu lekat2 "Ki muda, siapa engkau?" akhirnya ia menyapa.

"Manusia seperti engkau" sahut orang muda. Suatu permulaan yang kurang sedap dalam kata2 jawabannya.

Sandika masih menahan diri "Kutahu. Aku tak bermaksud menanyakan begitu. Aku ingin bertanya siapakah nama ki sanak dan mengapa ki sanak berada ditempat ini pada saat begini petang?"

"Justeru aku hendak bertanya begitu kepadamu" balas orang itu "siapa engkau dan mengapa seorang diri engkau berkuda menyusur jalan pegunungan yang begini sunyi?"

"Hm" dengus Sandika sembari mempertajam pengamatannya kepada orang itu. Tampak tiada sesuatu yang mencurigakan pada diri orang itu kecuali pakaiannya yang berlainan dari orang kebanyakan, menyerupai dandanan seorang anak orang berpangkat. Diam2 longgar perasaan Sandika karena menganggap bahwa orang muda itu tentulah bukan bangsa

penyamun "ki bagus, aku hendak memburu waktu agar cepat2 dapat mencapai Ganggu dan bermalam disana. Aku hendak menuju ke pura Majapahit"

"Apa keperluanmu?"

Mengkal hati Sandika karena orang muda itu keliwat usil "Apa hakmu untuk bertanya begitu ?" desusnya dalam hati. Namun ia masih dapat menahan diri karena teringat akan pesan patih Dipa supaya menghindari hal2 yang dapat menimbulkan pertikaian " Aku hendak menjenguk keluarga yang sakit"

"Hm" tiba2 lelaki muda itu mendesuh "engkau bohong!"

"Hah?" Sandika terkesiap "apa katamu?"

"Engkau bohong!" ulang orang itu seraya menikamkan pandang tajam ke wajah Sandika "engkau seorang pengalasan dari seorang priagung, bahkan mungkin seorang prajurit yang sedang membawa tugas penting"

"Celaka" keluh Sandika dalam hati "Hai, ki sanak" serunya untuk menutupi getar kejutnya "engkau bertanya, aku menjawab. Mengapa engkau menuduh aku bohong?"

"Memang engkau bohong!" ulang lelaki muda itu dengan nada mantap "apa aku berkata salah?"

"Hm, apa alasanmu mengatakan aku bohong?"

"Baik" sahut orang itu "akan kuberikan alasan itu. Tetapi kalau engkau tetap tak mau mengakui, apa janjimu?"

"Jika memang benar, tentu akan kuakui. Tetapi jangan engkau coba2 memaksa pengakuanku untuk hal yang tak benar"

"Hm" dengus lelaki muda pula "tak mungkin rakyat biasa akan menunggang kuda yang terawat setegar itu, lengkap dengan perakitannya yang bagus. Hanya pengalasan atau prajuritlah yang memiliki kuda semacam kudamu itu. Kedua, engkau membekal pedang, suatu senjata yang lazim dibawa oleh bangsa

prajurit. Dan ketiga, perawakan tubuhmu yang kekar itu, mengatakan bahwa engkau telah menempuh latihan keprajuritan yang keras. Masihkah engkau hendak menyembunyikan dirimu?"

Sandika tergagap. Ia telah berusaha menyamar sebagai orang biasa tetapi ternyata mata lelaki muda itu dengan tajam dapat menelanjangi rahasia dirinya. Namun karena sudah terlanjur memteri jawaban, ia harus mempertahankan jawaban itu "Ki sanak, tidakkah sudah suatu sikap yang baik apabila aku mau menjawab pertanyaanmu itu? Terserah kepadamu untuk mempercayai atau tidak. Aku seorang pengalasan atau bukan, seorang prajurit atau bukan, apa halangan bagimu? Kita tak kenal mengenal dan kebetulan hanya berselisih jalan. Bukankah aku tak mengganggu engkau ?"

Lelaki muda itu tertawa kecil "Sudah terlanjur kita bertegur sapa. Sebenarnya apabila engkau menjawab dengan jujur, akupun takkan berbuat apa2 kepadamu, bahkan aku juga akan memberitahukan siapa diriku. Tetapi ternyata engkau bohong. Aku tak senang kepada orang yang bohong karena kuanggap engkau tentu bukan orang baik"

Merah wajah Sandika. Sebenarnya dia tak suka juga berbohong tetapi demi tugas yang dilakukan, terpaksa dia harus berbohong agar terhindar dari hal2 yang tak diinginkan. Hampir saja ia menyerah pada tuntutan hati nuraninya yang jujur.

Tetapi tiba2 terlintas sekilas pesan yang pernah diberikan patih Dipa "Sandika, kutahu engkau jujur dan polos. Itu memang suatu perilaku yang utama. Tetapi ada kalanya engkau diwajibkan untuk bohong ialah di-kala engkau sedang melakukan tugas penting yang menyangkut kepentingan negara atau tugas yang perlu harus dirahasiakan. Bohong itu disebut bohong-wajib. Melakukan bohong-wajib, bukan suatu perilaku buruk seperti bohong biasa"

Serentak ditelannya kembali kata2 yang sudah siap hendak diucapkan kepada lelaki muda itu "Hm, menyebalkan benar orang

ini. Apa haknya mengurus diriku. Baiklah aku bersikap keras agar dia jangan semakin berkeras kepala" pikirnya lalu menghardik "Ki sanak, jangan engkau lancang mulut. Silahkan menyisih, aku hendak melanjutkan perjalanan"

Lelaki muda itu tertawa "Ha, ha, ha ... . kata-katamu yang menghindar dan sikapmu yang gugup, memberi pengakuan bahwa apa yang kukatakan tadi benar. Jika engkau meminta aku menyingkir, engkau harus lebih dulu memberi keterangan yang jujur. Tetapi kalau engkau memang berkeras hendak melanjutkan perjalanan, silakan!"

"Engkau tetap tak mau menyisih?"

"Jalan ini bukan milikmu. Engkau tak berhak menyuruh aku minggir. Kalau mau jalan, jalanlah. Akupun bebas untuk berdiri disini"

Melihat sikap dan ucapan lelaki itu, tak dapat lagi Sandika mempertahankan kesabarannya "Dalam menghadapi orang semacam ini, kiranya gusti patih tentu takkan menyalahkan diriku apabila aku bertindak keras" pikirnya.

"Ki sanak, untuk yang terakhir kali, kuminta engkau menyingkir ke samping agar jangan keterjang kudaku" serunya.

"Siapa melarang engkau melanjutkan perjalanan ?" balas lelaki itu "silakan saja !"

Karena nyata sedang berhadapan dengan seorang muda yang ingin cari gara2 maka Sandikapun tidak punya lain pilihan. Semangat keprajuritan bangkit. Demi kepentingan tugas yang dipercayakan kepadanya oleh patih Dipa, ia terpaksa harus menggunakan kekerasan. Maka bersiap-siaplah ia membenahi diri. Tangan- kiri memegang kendali, tangan kanan mencekal cambuk dan sekali mengepit perut kuda maka kuda da-wuk itupun segera lari melaju ke muka.

"Uh" ia mendesuh ketika lelaki muda itu menghindar dari terjangan kuda lalu mengulurkan tangan hendak menyambar lengan. Gerakannya amat tangkas. Sandikapun cepat ayunkan cambuk menghajar tetapi tiba-tiba orang itu lenyap dan sebelum Sandika sempat mengetahui kemana orang itu, maka kakinya terasa dicengkeram sebuah tangan keras. Ia terkejut dan hendak meronta. Tetapi sebelum melaksanakan kehendaknya itu, kakinya telah ditarik ke bawah. Sedemikian kuat tarikan itu sehingga dia kehilangan keseimbangan badan dan meluncur turun dari pelana kuda, bum.....

Alangkah sakitnya punggung yang terbanting ke tanah keras itu sehingga pandang mata Sandika berkunang-kunang. Tulang-tulangnya serasa patah, kigin rasanya ia terus rebah saja. Tetapi serta nanar kepalanya itu pulih, ia menyadari apa yang telah terjadi dan serentak timbullah kemarahannya terhadap orang yang telah mencelakainya itu. Dengan mengernyut geraham, dia paksakan diri untuk berbangkit.

"Hm, ki sanak" tiba2 terdengar suara orang tadi yang ternyata tegak beberapa langkah di hadapannya "jika aku bermaksud mencelakai, saat tadi tentu sudah kuhabisi jiwamu. Tetapi aku tak bermaksud membunuhmu. Aku hanya ingin engkau memberi keterangan yang jujur. Jika engkau tetap keras kepala, mari kita lanjutkan lagi adu tenaga"

Rasa kemarahan melelapkan pikiran Sandika akan derita kesakitannya. Dipandangnya lelaki tak dikenal itu dengan tatap mata berapi-api.

"Rupanya engkau memang gemar bertindak sewenang-wenang, main paksa dan main siksa kepada orang. Baik, aku bersedia menghadapimu"

"Ha, ha, itu makin menunjukkan kebenaran siapa dirimu. Hanya seorang prajurit yang memiliki sikap begitu"

Sandika terkesiap. Berulang kali dia terkecoh dalam pembicaraan dengan lelaki muda itu "Jangan banyak mulut, terimalah pukulanku ini"

Lelaki itu tetap tenang. Ia hanya beringsut sedikit ketika tinju Sandika tiba, kemudian meluncur beberapa langkah kesamping "Tunggu dulu" serunya.

"Mau adu lidah lagi?" ejek Sandika setelah menghentikan serangannya.

"Tidak" sahut lelaki muda "hanya ingin mendapat pernyataanmu"

"Soal apa ?"

"Soal pernyataan apabila engkau kalah. Apa katamu?"

Sandika menggeram "Engkau yakin tentu dapat mengalahkan aku ?"

"Tentu" sahut lelaki muda itu "dan untuk mengukuhkan pernyataanku itu ... ." ia mencabut sebuah kantong dari saku pinggang dan membuka isinya "jika aku tak mampu mengalahkan engkau, pundi-pundi uang emas ini akan kuberikan kepadamu dan engkau bebas melanjutkan perjalananmu"

"Sampai dimana batas dari kekalahanmu itu"

"Terserah" sahut lelaki muda itu "sampai aku terluka parah, pingsan atau bahkan dapat juga engkau bunuh"

Panas hati Sandika menerima tantangan itu "Baik, bersiaplah menghadapi seranganku lagi" serunya seraya bersiap-siap.

Tiba2 lelaki muda itu tertawa.

"Mengapa engkau tertawa?"

"Menertawakan kelicikanmu, ki sanak. Engkau tampak gembira menerima pernyataanku tetapi mengapa engkau tak memberi pernyataan juga ? Takut atau memang sifatmu licik?"

Sandika seorang jujur. Karena kejujurannya dia agak ketolol tololan. Malu mendengar cemohan orang, merahlah mukanya "Aku tak tak punya apa2. Kalau aku kalah, terserah saja engkau hendak mengapakan diriku!"

"Cukup ksatrya engkau, ki sanak" seru lelaki muda itu tersenyum "silahkan mulai"

Sudah tak tahan rasa hati Sandika melihat sikap orang yang tak memandang mata kepadanya. Gerak terjmgannya disertai dengan dua buah pukulan keras ke dada dan perut. Di kalangan prajurit Daha, Sandika terkenal bertenaga kuat dan memiliki daya ketahanan yang luar biasa dalam menerima pukulan lawan.

Tetapi betapa kejutnya ketika mendapatkan bahwa kedua pukulan yang dipastikan akan mendarat pada sasaran tubuh lawan, ternyata masih selisih sekilan. Ia geram sekali. Tanpa menarik kembali tangan, ia lanjutkan terjangan kemuka "Huh . . . ." ia mendesuh kejut ketika bayang2 orang itu lenyap.

"Eh, aku berada di sini ki sanak. Seranganmu salah arah" tiba2 terdengar suara orang itu berseru di belakang.

Sandika cepat berputar tubuh "Setan "ia loncat menerkam pula.

Pukulan, tendangan, tebasan ataupun terkaman yang menemui tempat kosong, akan menimbulkan nyeri kesakitan yang tersendiri. Nyeri di hati, sakit ditulang. Mendongkol dan gerah. Demikian yang dirasakan prajurit Sandika ketika ia menerkam angin. Dan serasa uluhatinya tertusuk duri ketika mendengar orang itu berseru meng< jek pula ”Aku disini mengapa engkau menerkam tempat kosong"

"Pengecut mengapa engkau selalu menghindar" sebagai obat pelipur kemengkalan hatinya, ia menumpahkan ejek makian.

"Kerbau dungu, mengapa engkau tak berterima kasih kepadiku yang memberi kesempatan kepadamu untuk melancarkan serangan?"

"Mengapa eugkau tak berani beradu pukulan ?" teriak Sandika.

"Tidak perlu" sahut lelaki muda itu tanganku terlalu berharga untuk bersentuhan dengan kulitmu"

"Keparat" bagaikan harimau kelaparan, Sandika terus loncat menerjang. Dia memang paling tak tahan kalau menerima ejekan. Hatinya panas sekali. Tetapi apa daya, hati ingin menerkam gunung namun tangan tak sampai. Bukan karena tangannya kurang panjang tetapi karena yang hendak diterkam menghilang !agi.

"Aku disini, ki sanak" teriak lawan.

Sepanjang kehidupannya dalam kalangan prajurit, Sandika pernah mengalami beberapa pertempuran, baik dalam tugas pasukan yang memberantas pengacau, maupun berkelahi perorangan. Tetapi baru pertama kali itu dalam sepanjang pengalamannya ia menghadapi seorang lawan yang benar2 menjengkelkan dan menggelitik hatinya. Jika adu kerasnya tulang, kuatnya pukulan ia kalah, ia puas. Tetapi yang ini, benar2 membakar hatinya. Sedemikian rupa hawa kemarahan yang meluap dari dadanya sehingga perutnya mual dan ingin tumpah.

Saat itu benar2 ia lupa akan petuah yang pernah diberikan patih Dipa, bahwa dalam bertempur menghadapi lawan, janganlah hati menjadi panas, pikiran kacau. Saat itu ia sudah kalap dirangsang kemarahan. Setelah berpaling kesamping, ia tak mau terus loncat menerjang, melainkan berjalan sarat menghampiri lawan. Diam2 ia girang karena melihat lawan setapak demi setapak mundur ke belakang. Iapun terus mendesak maju.

"Hm, mau kemana engkau sekarang" ia tertawa dalam hati manakala lawan berhenti mundur karena dibelakangnya terhalang sebatang pohon jati yang besar. Sandikapun berhenti tiga langkah dimuka orang itu. Sejak semula ia sudah menghimpun tenaga maka tak mau ia kehilangan kesempatan yang sebagus itu. Setelah mempersiapkan kuda-kuda, dengan gaya harimau menerkam, ia loncat menerjang sekuat-kuatnya.

"Uhh .... duk, bluk ...."



Sandika terkejut ketika pukulannya menemui tempat ko-song dan tiba2 kakinya diserampang dan pantatnya ditepis oleh pemuda tak dikenal itu sehingga mukanya mem-bentur batang pohon . . . . .

Sandika memastikan diri bahwa kali ini tak mungkin ia gagal lagi maka terjangannya itupun dilambari dengan segenap kekuatan. Ia tak menghiraukan lagi bagaimana akibatnya apabila lawan menangkis karena ia percaya pada tenaganya yang besar. Tak mungkin lelaki muda yang tampaknya seperti putera bangsa pri-agung itu, dapat menandingi tenaganya.

Tetapi untuk yang kesekian kali bahkan yang terakhir kali, ia memekik kaget ketika lawan yang hanya sekilan dekatnya itu tiba2 menghilang lagi. Dan lebih terkejut ketika menyadari bahwa pukulan itu akan menyasar ke pohon jati. Derasnya gerak terjangan yang dilakukan tak memungkinkan lagi baginya untuk menghentikannya. Namun ia masih memiliki kesadaran untuk menyelamatkan diri dengan menebarkan jari2 tangannya.

Dengan demikian dapatlah tangannya menebah batang pohon, suatu gerak yang takkan meremukkan tulang tangan.

Tetapi alangkah kejutnya, ketika saat itu kakinya diserampang sekeras-kerasnya dan pantatnya didorong sekuat-sekuatnya kemuka. Ia kehilangan keseimbangan badan, tangan yang menjulur kemuka itupun kacau dan tak kuasa lagi ia menyelamatkan mukanya yang membentur pokok pohon. Apa yang masih dapat dilakukan hanya menjerit keras, setelah itu ia rubuh terkapar tak berkutik lagi.

"Kerbau edan ini pingsan" kata klaki muda seraya menghampiri. Digolek-goleknya tubuh Sandika. Ia geleng2 kepala melihat muka Sandika berlumuran darah. Dahinya pecah "Biarlah, dia hanya pingsan" ia tersenyum lalu mulai memeriksa tubuh Sandika. Hasil penelusuran pada pinggang bajunya, ia menemukan sepucuk surat. Seketika bercahayalah wajahnya.

"Ha, surat, dia membawa surat" ditelitinya surat itu dan seketika ia merobek dan membaca "Ah, surat dari patih Dipa kepada patih mangkubumi Arya Tadah di Majapahit" ia terus membaca dengan pe-perhatian "bagus, bagus" teriaknya gembira sekali "inilah yang disebut 'pucuk dicinta ulam tiba'. Rupanya dewata merestui langkahku ...."

Ia berpaling. Dilihatnya Sandika masih tengkurap di tanah "Ah, kasihan dia. Jika tak bertemu dengan dia, aku tentu tak tahu peristiwa di Kahuripan. Baik, ki sanak, aku takkan mengganggu tugasmu"

Ia memasukkan surat itu lagi dan menyusupkan ke pinggang Sandika. Setelah itu dia terus melanjutkan perjalanan menuju ke Kahuripan.

Malampun makin kelam. Hutan berselubung kegelapan, bumi terlena dalam pelukan kesunyian.

Tengah malam Sandika tersadar tetapi ia rasakan mukanya berdenyut-denyut sakit dan kepalanya memar. Kesadaran

pikirannya masih nanar dan matapun enggan dibuka. Akhirnya ia terlelap dalam tidur yang luluh. Tak menghiraukan apa2 lagi kecuali ingin tidur.

Keesokan hari ketika surya memancar, ia terbangun. Semangatnya terasa lebih segar walaupun nyeri pada dahinya yang pecah itu masih menggigit-gigit. Mulai ia menggeliat bangun. Setelah duduk, ia masih merasakan pandang matanya berbuai-buai seperti diayun. Untunglah lama kelamaan makin berkurang dan makin mulai tenang. Ia mulai dapat melihat bahwa yang dihadapannya itu gerumbul pohon yang hijau daunnya. Menengadahkan pandangan, ia melihat langit biru yang cerah. Iapun coba untuk berpaling ke samping kanan dan merentanglah kelopak matanya lebar2 ketika melihat beberapa gunduk benda menyerupai patung.

"Ah, patung" gumamnya dalam hati seraya berpaling ke kiri "uh" ia terbeliak pula "patung2 lagi. Dimanakah aku saat ini?" ia menarik pandang dan memejamkan mata. Untuk menjernihkan daya penglihatan dan pikiran.

Usahanya itu berhasil. Berangsur-angsur daya i-ngatannya mulai kembali dan mulai ia berusaha untuk mengingat apa yang terjadi pada dirinya "Hai" tiba2 ia memekik lalu merogoh pinggang, saku dan baju "kemana surat itu ... ." rasa kejut telah menggelorakan darahnya dan serentak diapun melonjak berdiri, memandang ke samping "Hai, kamu" kembali dia berteriak dalam gelombang kejut yang menggetarkan ketika menyadari bahwa gunduk2 benda yang disangkanya patung itu ternyata manusia hidup. Sekawan lelaki yang kekar dan berkumis seram. Mereka memakai topeng sehingga menimbulkan pemandangan yang menakutkan.

"Kamu . . . manusia atau . . . hantu ?" seru Sandika pula.

"Engkau masih bermimpi atau sudah sadar?" salah seorang yang duduk paling depan, balas bertanya.

"Aku sadar" sahut Sandika "siapa kamu? mengapa kamu berada disekelilingku ?"

"Menunggumu" sahut orang bertopeng itu.

"Menunggu aku? Apa maksudmu?" Sandika makin heran.

"Ingin bertanya tentang dua buah benda. Kalau milikmu, akan kukembalikan"

"Benda apa?"

"Lihat apa yang tertambat pada pohon waru itu" seru orang itu seraya menunjuk ke arah pohon waru yang berada beberapa tombak jauhnya.

"Kuda! Dawuk, kudaku! Apa engkau mencuri kuda itu ?"

Orang itu mendengus "Hm, ki sanak, peliharalah lidahmu kalau bicara dengan orang. Kalau mencuri mengapa kukatakan hendak mengembalikan kepadamu ?"

"O, engkau hendak mengembalikan kepadaku? Terima kasih" seru Sandika girang "tetapi mengapa engkau dapat menemukan kudaku itu?"

"Ditengah jalan kami melihat seekor kuda tengah lari kencang. Menilik kuda itu lengkap dengan pelana, tentulah milik seseorang. Tetapi kuda itu tak ada penunggangnya. Kamipun menangkap dan membawanya. Tiba di tempat ini, kulihat engkau rebah. Kuminta kawanku membangunkan engkau tetapi ternyata engkau pingsan. Dahi mukamu berlumuran darah. Maka kamipun menunggu disini"

Sandika yang jujur, merasa berterima kasih atas pertolongan orang yang menemukan kuda dan menjaganya waktu ia pingsan "Terima kasih, ki sanak atas budi kebaikanmu"

"Tak perlu berterima kasih" kata orang itu "asal engkau tak kurang suatu apa, kami sekalian sudah ikut girang. Tetapi

mengapa engkau pingsan di hutan ini? Apa yang terjadi padamu?"

Telah dikatakan bahwa Sandika itu seorang yang jujur dan polos. Melihat bahwa orang yang tak dikenal itu telah melepaskan kebaikan, mengembalikan kudanya dan membawakan pembicaraan yang bernada memperhatikan dirinya, ia lupa diri. Lupa untuk menaruh kecurigaan terhadap gerombolan orang yang bertopeng. Bukan laku orang yang baik apabila dipagi hari masih mengenakan topeng muka. Umumnya kawanan penyamun dan penjahat yang berbuat begitu agar tak diketahui ciri2 wajahnga.

Tetapi kejujurannya telah melepaskan kesemua itu. Demikian sifat orang jujur demikian pula perangai Sandika. Dan serentak ia menuturkan peristiwa yang terjadi semalam.

"O, dimanakah orang muda itu ?" seru orang bertopeng.

"Entah, aku pingsan dan tak tahu apa yang terjadi selanjutnya"

"Ki sanak" kata orang bertopeng itu dengan nada bersahabat "sesungguhnya engkau dari mana dan hendak menuju kemana?"

Kembali kejujuran Sandika terpancing oleh keramahan tutur bahasa orang bertopeng "Aku dari Kahuripan hendak menuju ke pura Majapahit"

"O, engkau tentu sedang melakukan tugas penting. Maafkan, ki sanak, kami datang terlambat sehingga tak dapat memberi pertolongan kepadamu. Kelak kalau bertemu dengan lelaki muda itu tentu akan kami balaskan kesakitan yang engkau derita dari dia"

Makin berterima kasih hati Sandika kepada orang bertopeng itu. Dan ketika orang bertopeng itu mengajukan pertanyaan tentang tugas yang sedang dilaksanakan Sandika, prajurit itupun segera memberitahu.

"Ki sanak" kata Sandiba "sebenarnya tugas ini harus kurahasiakan. Tetapi karena ki sanak dan kawan-kawan telah menolong aku, akupun akan memberitahukan. Tetapi maukah ki sanak berjanji untuk tidak memberitahukan hal itu kepada lain orang?"

"Tentu saja akan kusimpan sendiri. Menolong-pun aku bersedia mengapa hendak mencelakaimu" kata orang bertopeng itu.

"Aku seorang pengalasan yang sedang diutus gustiku untuk menyampaikan surat kepada gusti patih mangkubumi Arya Tadah di pura kerajaan"

"Siapa gustimu?"

"Gusti patih Dipa"

"O, patih Daha itu?" walaupun agak terkejut tetapi orang bertopeng itu masih dapat menyelimuti nadanya dengan irama ramah.

"Engkau kenal dengan gusti patih ?"

"Siapa yang tak kenal dengan patih Daha yang termasyhur itu Seluruh kawula Majapahit tentu mengenalnya"

Sandika mengangguk-angguk. Ia gembira karena gustinya disanjung-sanjung.

"Apakah gusti patih Dipa berada di Kahuripan?" tanya orang bertopeng pula.

"Ya" sahut Sandika tetapi tiba2 ia teringat bahwa patih Dipa tentu sudah berangkat ke Tumapel. Ia harus memperlengkap kejujuran dari keterangannya "tetapi saat ini gusti patih sedang ke Tumapel"

"O" orang bertopeng itu terkejut "ke Tumapel? Apakah tujuannya?"

"Maaf, ki sanak, soal itu aku tak tahu dan memang tak diberitahu oleh gusti patih" Sandika mengangkat bahu. Tiba2 ia teringat sesuatu "Eh, ki sanak, mengapa kalian mengenakan topeng muka ? Siapakah sesungguhnya kalian ini ?"

Orang itu terkejut dalam hati tetapi setelah melangsungkan pembicaraan beberapa waktu dengan Sandika dia dapat menilai siapa dan bagaimana Sandika itu. Dan tahu pula bagaimana cara ia harus menghadapinya "Ki sanak, memang kami mempunyai tujuan tertentu mengapa kami sampai mengenakan topeng. Tetapi percayalah, yang jelas kami bukan penjahat dan kamipun tak bertujuan buruk terhadap engkau. Kami ingin menolong orang menderita"

"Menolong itu suatu perbuatan baik" sahut Sandika "jika berbuat baik mengapa takut diketahui orang ?"

"Ki sanak" orang itu tertawa "berbuat baik, merupakan tujuan den langkah kami. Dan didalam melakukan kebaikan itu kami tak ingin menerima balas suatu apa. Oleh karena itu biarlah orang yang kami tolong itu tak mengenal wajah kami. Bagaimana pendapatmu, ki sanak, adakah cara kita ini tak benar?"

Sandika mengangguk-angguk.

"Begini ki sanak" kata orang itu pula "dalam melaksanakan tujuan berbuat kebaikan itu, kadang kami harus berurusan dengan prajurit, narapraja bahkan pembesar2 yang berpangkat demang, tumenggung dan mentri Untuk mengamalkan kebaikan, kami teipaksa harus menentang kejahatan. Dan dalam memberantas kejahatan itu kamipun tak pandang bulu. Entah dia seorang rakyat biasa, entah orang yang berpangkat. Demi menjaga kelangsungan dari tindakan itu maka terpaksa kami harus merahasiakan diri kami"

"O, ya" Sandika mengangguk "jika demikian, alasan kalian memang dapat diterima. Eh, ki sanak, bukankah tadi engkau

mengatakan hendak menyerahkan dua buah benda. Kuda sudah engkau serahkan lalu a-pakah yang satu lagi?"

"Ini" seru orang bertopeng itu seraya mengacungkan sepucuk surat "kami menemukan surat itu bertebaran di sampingmu. Betulkah surat ini milikmu ?"

"Benar" Sandika gopoh menyahut seraya mengangsurkan tangan berikan kepadaku"

"Baik, tentu akan kuberikan" kata orang bertopeng itu "tetapi lebih dahulu aku hendak meminta penegasanmu dengan jujur. Adakah semua keterangan yang engkau berikan kepadaku itu, benar semua ?"

"Demi Batara Agung aku bersumpah bahwa tak ada secuplik kata2 yang bohong dalam keterangan itu"

"Baik, aku percaya. Tetapi ingat, ki sanak, aku dan rombonganku berjuang untuk menuntut kebenaran dan keadilan. Bohong termasuk berlawanan dengan kebenaran. Akan kami tumpas. Maka apabila ternyata keteranganmu itu tidak benar, kelak apabila kita berjumpa lagi, terpaksa kami akan membunuhmu"

Sandika terkejut tetapi cepat ia memberi pernyataan "Baik, aku bersedia"

Orang itupun segera menyerahkan surat kepada Sandika. Sejenak memeriksa surat itu, Sandika menegur

"Ki sanak, jawablah yang jujur" serunya "adakah engkau membuka dan membaca surat ini ?"

"Tidak" sambut orang bertopeng itu serempak "apa kepentingan surat itu dengan kami. Tidak ada sama sekali"

Kembali Sandika terkesan akan jawaban orang yang bernada tegas dan jujur, lapun percaya.

"Ki sanak, kiranya sudah cukup lama kita berbincang- bincang. Jika lukamu sudah baik, silakan engkau melanjutkan perjalanan dengan kudamu lagi. Aku dan rombongan kawan2 pun akan meneruskan perjalanan"

Setelah memberi salam dan terima kasih, Sandika lalu mencongklangkan kudanya. Beberapa saat kemudian diapun sudah lenyap dibalik tikung jalan"

Sementara orang bertopeng tadi segera dikerumuni oleh kawan-kawannya. Mereka tertawa gelak-gelak.

"Bagus Brawu, engkau pandai benar menggelitik si kerbau dungu itu" seru mereka kepada orang bertopeng yang melayani pembicaraan dengan Sandika tadi.

Lelaki bertopeng yang dipanggil Brawu itu diam saja. Beberapa saat kemudian baru dia berkata "Sudahkah kakang sekalian puas tertawa?"

"O, ya, ya" seru beberapa kawannya.

"Jika sudah, mari kita berunding" kata Brawu "bagaimana tindakan kita setelah tahu bahwa patih Dipa berada di Tumapel. Apakah kita menyusul kesana ataukah kita tunggu saja dia disini"

"Apakah dia tentu kembali ke Kahuripan?" tanya seorang bertopeng.

"Tentu" sahut Brawu "surat itu besasal dari patih Dipa kepada patih mangkubumi Arya Tadah yang maksudnya mengatakan bahwa dewasa ini Kahuripan sedang diamuk wabah penyakit ganas dan aneh. Rani Kahuripan belum dapat menghadap ke Majapahit dan patih Dipapun akan menetap di Kahuripan untuk bantu menanggulangi bencana itu. Mohon hal itu dihaturkan kepada para gusti Sapta-prabu"

Dalam pungumpulan pendapat ternyata terbagi dua rencana. Ada yang menginginkan supaya menyusul ke Tumapel dan ada

yang berpendapat lebih baik tunggu di tempat itu untuk mencegat perjalanan patih Dipa.

"Lalu bagaimana pendapatmu, Brawu?" teriak orang2 bertopeng itu. Rupanya mereka mengindahkan kepada Brawu. Dan memang menilik sikap Brawu dalam menghadapi Sandika tadi, dialah yang memegang pimpinan atas gerombolan orang bertopeng itu.

"Kedua-duanya benar" sahut Brawu "kita kirim beberapa kawan ke Tumapel untuk menyelidiki patih Dipa. Apabila patih itu benar berada di Tumapel supaya terus dibayangi perjalananannya. Dan sebagian besar lagi tetap menunggu disini. Begitu patih Dipa muncul, kita sergap!"

Sekalian orang bertopeng itu berseru memuji buah pikiran kawan mereka yang disebut Brawu itu "Brawu, segeralah engkau atur, siapa2 yang harus ke Tumapel dan siapa yang tinggal disini" seru mereka.

"Untuk ke Tumapel tak perlu beberapa orang, cukup dua orang saja, kakang Suragupita dan Surapa-nawa" sahut orang bertopeng yang disebut Brawu.

"Baik, aku dan kakang Surapanawa siap melakukan tugas" seru dua orang bertopeng yang tampil kehadapan Brawu.

"Lepaskan topengmu dan menyamarlah sebagai rakyat biasa. Jangan bertindak sendiri. Menurut keterangan paman Windu Janur, patih Dipa amat sakti mandraguna. Gurunya seorang brahmana yang bernama Anuraga. Paman Windu Janur kalah sakti dengan brahmana Anuraga itu"

"Lalu bagaimana tugas kami berdua?"

"Cukup membayangi gerak geriknya" kata Brawu. Kemudian berseru kepada enam orang "kakang Surabangga, Suracindaga, Suralamong, Surapangkah, Suradriya, Suraluwih berenam, supaya ikut dengan kakang Suragupita dan Surapanawa. Tetapi

sampai di desa Kedungpeluk, kalian berenam berhenti disitu. Jika kakang sekalian menganggap mampu untuk menyirnakan patih itu, bolehlah kakang sekalian turun tangan. Kurasa enam orang mungkin cukup untuk membunuhnya"

Enam orang bertopeng yang disebut namanya itu mengiakan. Kemudian Brawu melanjutkan perintahnya "Kakang Surabandu, kuserahi kakang menjaga disini bersama sembilan kakang lain. Aku bersama kakang Su-rablega akan masuk ke Kahuripan"

Seorang bertopeng yang bertubuh tinggi besar mengiakan "Baik, Brawu, akan kulaksanakan perintahmu dengan sebaik-baiknya"

Demikian setelah selesai membagi tugas, maka berangkatlah kawanan orang bertopeng itu menurut rencana yang telah ditentukan Brawu.

Sementara itu Sandika yang melanjutkan perjalanan telah mencapai bandar Canggu. Ia melanjutkan pula perjalanan dan saat itu dia sedang melarikan kuda meninggalkan bandar Canggu.

Belum berapa lama ia berkuda tiba2 ia mendengar suara lari kuda yang bergemuruh di belakang. Iapun berpaling. Ia terkejut ketika melihat sekawan penunggang kuda yang terdiri dari enam orang, tengah mencongklangkan kuda dengan deras. Ia terkejut.

"Apakah mereka hendak mengejar aku ?" Sandika menimang-nimang. Ia mengingat apakah selama singgah di bandar Canggu tadi, ia telah memperlihatkan gerak-gerik yang menimbulkan kecurigaan orang "Ah, tidak” akhirnya ia membantah "akupun sengaja masuk ke sebuah kedai kecil untuk makan. Begitu pula aku tak tertarik untuk melihat pertunjukan adu ayam yang menurut keterangan orang, diselenggarakan oleh prajurit2 Palembang yang sebagian masih bermukim di sekitar Canggu"

Setelah menimang, mengingat-ingat dan merenungkan bahwa selama singgah di Canggu yang tak berapa lama itu, ia tak

merasa menonjolkan diri maka iapun menghibur diri "Ah, mungkin mereka tidak punya sangkut paut dengan aku. Mereka tentu hendak menempuh perjalanan sendiri"

Dengan pemikiran itu tenanglah hati Sandika. Iapun melarikan kuda dawuk seperti biasa. Tetapi ia memperhatikan bahwa congklang keenam kuda dari belakang itu makin lama makin jelas karena makin dekat.

Saat itu ia tiba di jalan yang sepi. Matahari sudah berada di barat. Berulang kali ia coba menghapus, segala keresahan yang mengganggu pikiran tetapi tetap selalu timbul rasa tak enak. Sebenarnya ia ingin melarikan kuda sekencang-kencangnya tetapi tidakkah hal itu bahkan akan menimbulkan kecurigaan orang? Ah, biarlah berlari seperti biasa saja, akhirnya ia mengambil keputusan.

Tak selang berapa lama ketika melintas sebuah bulak dan memasuki sebuah hutan kecil, keenam penunggang kuda itupun sudah dekat dibelakangnya.

"Hai, ki sanak, berhentilah" tiba2 terdengar salah seorang dari kawanan penunggang kuda itu berseru

Sandika terkejut. Jelas tiada lain orang lagi disekeliling tempat itu kecuali dirinya. Tentulah seruan itu ditujukan kepadanya. Ia berpaling tetapi secepat itu pula keenam penunggang kudapun sudah meluncur di samping dan mendahului ke depan. Sandika terkejut ketika keenam penunggang kuda itu hentikan kuda, memutar ke, belakang dan menghadang di tengah jalan "Uh" untuk menghindari tubrukan, cepat2 Sandika mengekang kendali sehingga karena dihentikan secara mendadak, kuda dawuk meringkik keras, kedua kaki depan melonjak keatas.

Setelah dapat menguasai kuda dawuk, Sandika menegur "Hai, mengapa kalian menghadang jalan?" Saat itu dia baru sempat memperhatikan bahwa keenam penunggang kuda itu bertubuh kekar dan masing2 menyelipkan pedang pada pelana kudanya.

Salah seorang, mukanya ditutup dengan sehelai kain hitam dengan berlubang pada bagian mata, hidung dan mulut.

"Untuk menyingkat waktu" penunggang yang mukanya bertutup kain hitam ajukan kuda ke muka kuda Sandika dan menjawab "kuminta engkau serahkan semua milikmu"

Sandika terkejut. Saat itu ia menyadari apabila berhadapan dengan kawanan begal berkuda "Aku tak membawa apa-apa"

"Hm, benar?" orang itu menegas "jangan bergerak, akan kusuruh anakbuahku memeriksamu"

Sandika terbeliak. Ia panas dan dingin menegur kawanan begal itu. Tetapi ia hanya seorang dan mereka berenam, dapatkah ia menghadapi mereka? Bukan karena ia takut mati tetapi bagaimana dengan tugas yang harus dilaksanakan itu ? Tidaklah ia akan mengecewakan kepercayaan patih Dipa? Jelas surat itu tentu amat penting sekali.

"Baik. periksalah" akhirnya ia menindas kemarahannya dan memaksa diri untuk bersikap sabar.

Penunggang kuda bertutup kain hitam itu segera memerintahkan dua kawannya untuk memeriksa Sandika. Mereka tak menemukan apa2 kecuali sedikit uang dan sepucuk surat.

"Kembalikan uang itu kepadanya" perintah orang bertutup kain hitam seraya menerima surat dari anakb'iahnya. Setelah membaca, tampak cahaya wajahnya mengerut tegang "O, engkau pengalasan dari patih Dipa ?"

"Ya" sahut Sandika dengan wajah membesi. Ia mengharap akan terjadi suatu perobahan pada orang itu.

"O, maaf, ki sanak" tiba2 orang itu berseru seraya mengembalikan surat itu kepapa Sandika " dimanakah sekarang gusti patih Dipa ? Apakah gusti patih berada-di Kahuripan?"

Sandika tak lekas menjawab. Ia menimang. Menilik keadaannya, jelas kawanan penyamun itu jeri terhadap patih Dipa.

"Kami pernah ditolong oleh gusti patih. Sampai kini kami belum mendapat kesempatan untuk membalas budi kebaikannya. Apabila gusti patih masih berada di Kahuripan, kami akan menghadap kesana"

"Hm, benar dugaanku" pikir Sandika "memang gusti patih amat termasyhur. Kaum brandal, begal dan penjahat takut kepadanya"

Tiba2 orang yang bertutup kain hitam itu mencabut sebuah kantong dan dianggurkan kearah Sandika "Ki sanak, terimalah pemberianku ini. Jangan engkau menafsirkan apa2 kecuali anggaplah sebagai suatu bulu-bekti dan permohonan maaf atas tindakanku tadi terhadap engkau, pengalasan dari gusti patih yang kami hormati itu"

Sandika gelengkan kepala "Tidak perlu. Gusti patih melarang anakbuahnya untuk menerima pemberian orang"

"Ah, tetapi kami telah bersalah"

"Cukup asal engkau sudah menyadari dan jangan melakukan kejahatan lagi"

"Terima kasih, ki pengalasan" sahut orang itu "tetapi maukah engkau memberitahu dimanakah saat ini gusti patih berada? Kami benar2 ingin menghadap gusti patih"

Tahu orang begitu mengindahkan sekali kepada patih Dipa, Sandikapun tak menaruh prasangka apa2 lagi

"Jika hendak menghadap gusti patih, tunggulah sampai hari pasara yang mendatang"

"Di mana?"

"Kahuripan"

"O, gusti patih tak berada di Kahuripan?" seru orang itu.

Sandika gelengkan kepala.

"Lalu di mana gusti patih saat ini ?"?

"Jangan mendesak aku" teriak Sandika "aku tak boleh memberitahukan kepada siapapunjuga"

"Rahasia?" Sandika mengangguk.

Orang itu diam sejenak lalu berkata pula "Baiklah, aku takkan mendesakmu. Tetapi kuminta engkau mau memberitahukan, di mana aku dapat menunggu gusti patih?"

Sandika menimang pula. Ia mendapat kesan bahwa gerombolan itu sangat menghormat kepada patih Dipa Ia percaya bahwa apa yang mereka katakan pernah mendapat pertolongan patih Dipa, tentu benar. Adakah ia harus mengecewakan keinginan orang yang hendak bermaksud baik? Tetapi kalau ia memberitahu, jelas melanggar pesan patih Dipa.

"Ki pengalasan, tolonglah" orang itu mendesak pula.

Tiba2 Sandika mendapat akal "Karena engkau bersungguh-sungguh hati hendak menghadap gusti patih maka akupun akan memberi petunjuk. Tunggulah di luar pura Kahuripan. Paling lambat pasara yang akan datang ini, gusti patih tentu tiba"

"Terima kasih, ki pengalasan" sambut orang itu "tetapi agar kami benar2 berhasil, maukah engkau menyempurnakan petunjukmu itu dengan sedikit penjelasan lagi?"

"Apakah masih kurang jelas?"

"Masih ada sedikit lagi yang hendak kutanyakan" kata orang itu "luar pura arah yang manakah kami harus menunggu gusti patih? Utara, timur, barat atau selatan ?"

"Selatan"

Terdengar orang itu menghela napas longgar sesaat mendengar keterangan dari Sandika. Ia mengucapkan terima kasih lalu mempersilakan Sandika melanjutkan perjalanan.

Setelah mergantar pandang hingga bayang2 kuda Sandika lenyap di kejauhan, barulah orang itu membuka kain kerudung mukanya "Hm, sungguh tak kuduga kita akan mendapat hasil begini mudah"

"Lalu bagaimana langkah raden?" seru salah seorang pengiringnya.

"Kita ke Kahuripan dan mencari tempat di hutan yang sepi di luar pura. Siapkan semua alat keperluan dan kali ini jangan sampai gagal. Patih itu harus dilenyapkan!"

Keenam penunggang kuda itu segera kembali lagi ke Canggu. Keesokan harinya mereka melanjutkan perjalanan ke Kahuripan. Kini jumlah mereka bertambah dua orang sehingga rombongan itu terdiri dari delapan orang.

"Kakang Lembang" tiba2 penunggang kuda yang berada disisi orang yang kemarin memakai kain penutup muka, berkata "adakah kakang menganggap rombongan kita sudah cukup untuk menyelesaikan karya ini ?"

"Arya Dinar" sahut orang yang disebut Lembang "menyangsikan kekuatan rombongan ini sama halnya dengan tidak percaya kepada dirimu sendiri. Betapalah kesaktian patih Dipa jika menghadapi kita berdua dengan enam orang prajurit pilihan dari pasukan Palembang? Apa engkau takut, Dinar?"

"Ah, tidak kakang Lembang" Arya Dinar tersipu2 menyahut "bukan karena takut, kakang, melainkan karena aku tak menginginkan karya kita kali ini akan gagal"

"Jangan kuatir" kata Arya Lembang "kali ini kita pasti dapat menyelesaikan karya. Tetapi yang penting, jangan sekali-kali jejak kita dapat diketahui orang"

"Jika begitu" sambut Arya Dinar "aku mempunyai rencana bagus untuk menghapus jejak. Setujukah kakang apabila mayat patih itu kita tanam atau lemparkan saja ke bengawan Brantas?"

"Bagus, Dinar" Arya Lembang memuji "ya, benar kita dapat menghapus jejak dengan cara itu. Dinar, kali ini jangan sampai kita gagal. Hilangnya patih Dipa akan membawa pengaruh besar bagi kelestarian para arya dipucuk pimpinan Majapahit"

"Kakang....." tiba2 Arya Dinar berteriak pelahan seraya melekatkan pandang mata ke muka "dengarlah !"

Arya Lembang tertegun dan memancang pendengaran "Apa yang engkau maksudkan?" tanyanya.

"Sayup2 kudengar derap lari kuda" kata Arya Dinar "apakah kakang tak menangkap suara itu?"

"Belum" Arya Lembangpun lalu memasang telinga.

Sementara itu Arya Dinar turun dari kuda dan berjongkok melekatkan telinga pada tanah "Dua ekor kuda tengah berlari menuju ke arah kita sini, kakang" serunya sesaat kemudian.

Arya Lembang terkejut. Sampai saat itu ia belum berhasil menangkap sesuatu bunyi "Ah, jangan mengada-ada, Dinar. Benarkah keteranganmu itu?"

"Jika aku salah, potonglah lidahku" Arya Dinar memberi pernyataan tegas.

"O, ya, ya, benar, sekarang kudengar juga suara debur pelahan tetapi deras. Memang menyerupai dengan lari kuda. Berapa ekor kuda, katamu?"

"Dua ekor"

"Ah, aku tak dapat membedakan jumlahnya"

"Kakang Lembang, apakah kakang tak bermaksud mempersiapkan langkah, misalnya, kita akan bersembunyi dibalik

gerumbul pohon di tepi jalan ini atau tetap berada di tengah jalan?"

Lembang cepat sudah mendapat rencana "Engkau dan aku tetap ditengah jalan sedangkan rombongan kita yang lain bersembunyi disekitar tempat ini

Seusai keenam anakbuah Arya Lembang berhamburan menyusup dibalik gerumbul dan batu maka derap kuda itupun makin terdengar jelas dan beberapa saat kemudian di penghujung jalan sepenjangkau pandang mata, muncul dua penunggang kuda yang tengah men-congklangkah kudanya.

"Engkau benar Dinar, memang dua orang penunggang kuda" kata Arya Lembang.

"Kita bersiap-siap saja" sahut Arya Dinar.

Tak berapa lama kedua penunggang kuda itupun makin dekat. Mereka ternyata Suragupita dan Surapanawa yang diperintah oleh pimpinannya yani Toh Brawu untuk mencari jejak patih Dipa ke Tumapel. Saat itu mereka tidak mengenakan topeng dan berdandan seperti orang desa. Mereka terkejut ketika melihat dua orang penunggang kuda tengah berhenti di tengah jalan. Dan makin terkejut manakala melihat kedua orang itu mukanya ditutup dengan kain hitam.

Tiba pada jarak lebih kurang dua tombak dari tempat Arya Lembang dan Arya Dinar, Suragupita dan Surapanawa hentikan kuda "Ki sanak, maaf, kami hendak lalu" seru Suragupita.

"Siapa kalian?" tegur Arya Lembang.

"Kami berdua hendak menuju ke bandar Canggu"

"Darimana asal kalian?"

"Dari desa telatah Kahuripan"

"Apa tujuan kalian ke Canggu ?"

Suragupita tak senang menerima pertanyaan itu. Ia teringat akan keadaan Sandika yang menerima pertanyaan serupa dari Toh Brawu. Kini dia baru mengalami sendiri betapa perasaan hati apabila menderita tekanan pertanyaan semacam itu.

"Cukup" seru Suragupita "jangan terlalu mencampuri urusan orang"

"Hm, ki sanak" kata Arya Lembang "kulihat engkau bukan rakyat biasa, melainkan salah saiu dari dua golongan. Jika bukan bangsa prajurit tentulah kawanan penyamun"

Merah muka Suragupita. Telinganya terasa panas

"Ki sanak, apa kehendakmu menghadang perjalananku ini ?"

"Engkau harus memberi jawaban yang jujur. Engkau prajurit atau penyamun!"

"Kedua-duanya bukan!"

"Hm, rupanya engkau keras kepala" seru Arya Lembang "masih kuberi kesempatan lagi. Jawablah, engkau orang dari mana?"

"Apa kepentinganmu bertanya demikian?"

"Untuk menentukan langkah, pantaskah kalian kulepas atau kutawan"

Suragupita menggeram "Hm, di bawah sinar surya dan di tengah jalan raya, ternyata terdapat orang yang bertingkah seperti raja ...."

"Memang demikian" sambut Arya Lembang "kami adalah raja di daerah ini. Siapa berani menolak perintah, tentu mati"

Rupanya Surapanawa yang sejak tadi diam, tak kuasa lagi menahan kemarahannya "Setan, jangan bermulut besar engkau " ia terus ajukan kuda kehadapan kuda Arya Lembang dan tar . . . tiba2 ia mencambuk kuda Arya Lembang. Kuda terkejut,

melonjak dan loncat membinal ke muka. Melihat itu Suragupita juga bergerak mencambuk kuda Arya Dinar. Kuda Arya Dinar-pun mengalami nasib seperti kuda Arya Lembang.

"Cepat kita lari" seru Suragupita seraya con-klangkan kuda diikuti Surapanawa. Tetapi alangkah kejut mereka ketika di sebelah muka tiba2 muncul dua orang yang menghadang dengan tombak menyongsong. Pada saat Suragupita dan Surapanawa hentikan kuda maka dari sebelah kanan dan kiri jalan, muncul empat orang membekal busur dan panah.

Suragupita dan Surapanawa menyadari bahaya yang mengelilinginya. Pimpinan mereka, Toh Brawu, telah memilih kedua orang itu untuk ke Tumapel membayangi jejak patih Dipa. Sudah tentu pilihan itu didasarkan atas kenyataan2 yang dimiliki kedua orang itu.

"Panawa, kita terjang" bisik Suragupita seraya mencabut pedang yang diletakkan ditangan kiri sedang tangan kanan tetap mencekal cambuk, kemudian ia memacu kuda menerjang ke muka.

Terdengar kuda meringkik keras dan debur tanah yang dahsyat ketika kedua ekor kuda Suragupita dan Surapanawa itu melonjak-lonjak dengan buas. Ternyata pada saat mereka hendak menerjang kedua orang yang menghadang disebelah muka, empat orang anakbuah Arya Lembang yang bersembunyi di kedua tepi jalan muncul lalu melepaskan anakpanah yang tepat mengenai pantat kuda. Kuda kesakitan dan melonjak lalu melaju dengan binal. Baik Suragupita maupun Surapanawa memang tak mencekal tali kendali. Kuda mereka sudah terlatih baik dengan begitu dapatlah ia menggunakan kedua tangannya untuk menyerang penghadangnya. Tetapi karena pantat terpanah, kuda kesakitan dan mem-binal buas. Sudah tentu Suragupita dan Surapanawa tak kuasa lagi mempertahankan diri dan tercampak sekeras-kerasnya.

"Uh .... uh ... ." mereka mendesuh kejut ketika dilempar dari pelana kuda. Kepala Suragupita membentur sebatang pohon dan kepala Surapanawa terbentur segunduk batu. Keduanya pingsan dengan kepala berlumuran darah,

"Ha, ha, ha, ha" terdengar anakbuah Arya Lembang tertawa gelak ketika menyaksikan korbannya menggeletak berlumuran darah.

"Jangan Dinar" seru Arya Lembang ketika melihat Arya Dinar hendak ayunkan tombak ketubuh kedua korban itu. Saat itu mereka dapat menghentikan kuda dan melarikan balik ketempat itu. Kedatangan kedua arya itu tepat disaat Suragupita dan Surapanawa tercampak dari kudanya "Geledah mereka" Arya Lembang memberi perintah.

Dua orang prajurit segera melakukan perintah. Beberapa saat kemudian mereka menyerahkan dua, buah topeng dari kulit "Tak ada lain2 barang kecuali dua buah topeng kulit ini" kata prajurit.

"Aneh" gumam Arya Dinar yang menerima sebuah topeng dari Arya Lembang "apa gunanya topeng ini ?"

"Untuk jangan diketahui raut wajahnya, biasanya kaum begal dan penjahat suka mengenakan topeng" sahut Arya Lembang.

"O, kedua orang itu anggauta gerombolan penyamun?"

"Kemungkinan besar begitu" sahut Arya Lembang.

"Mengapa kakang melarang aku membunuh mereka?"

"Pertama, mereka sebenarnya tidak bersalah kepada kita. Kedua, kita belum tahu jelas siapa mereka itu. Mungkin bangsa penyamun tetapi mungkin bukan. Maka janganlah kita sewenang-wenang membunuh"

"Lalu bagaimana kita bertindak ? Tinggalkan mereka disini ?"

"Kita lemparkan mereka kedalam hutan"

"Apakah itu tidak berarti membunuh?"

"Tergantung nasib mereka" jawab Arya Lembang "kalau mereka memang sudah ditakdirkan mati, tentulah mereka akan mati, entah dimakan binatang buas entah karena kehabisan darah. Tetapi kalau memang belum takdirnya mati, mereka tentu mendapat pertolongan" kata Arya Lembang lalu tanpa menunggu kata2 Arya Dinar, Arya Lembang memberi perintah kepada anakbuahr.ya supaya kedua korban itu dilempar ke dalam hutan.

Demikian setelah beristirahat beberapa waktu, Arya Lembang bersama rombongannya segera melanjutkan perjalanan lagi menuju ke pura Kahuripan.

Ketika hari gelap mereka bermalam di hutan dan keesokan hari, mereka melanjutkan lagi.

"Eh, mengapa engkau ini, Dinar?" di tengah perjalanan Arya Lembang menegur Arya Dinar.

"Apanya yang mengapa?" balas Arya Dinar.

"Gila, mengapa engkau mengenakan topeng kulit itu?"

Arya Dinar tertawa,

"Tidakkah apabila berpapasan dengan orang, kita akan dituduh sebagai gerombolan penyamun?" Arya Lembang masih bersungut-sungut.

"Tidak, kakang, Justeru kebalikannya"

"Apa maksudmu?"

"Sesungguhnya aku masih memikirkan kedua orang tadi. Siapakah mereka ? Oleh karena itu maka tiba2 timbul pikiranku untuk menggunakan siasat. Dengan menggunakan topeng ini tentu akan cepat mengundang gerombolan mereka keluar. Nah, saat itu baru dapat kita ketahui siapakah gerangan mereka itu sebenarnya ?"

"Ah" Arya Lembang mendesuh "engkau hanya cari penyakit saja, Dinar"

"Mungkin begitu tetapi mungkin tidak" sahut Arya Dinar "dugaan kita hanya terpancang pada kaum penjahat. Tetapi tidakkah terdapat lain kemungkinan pada diri mereka, misalnya,, kawan dari pengalasan yang membawa surat patih Dipa itu ? Dan lain2 kemungkinan yang belum tergapai dalam dugaan kita"

Arya Lembang menghela napas "Lalu maksudmu bagaimana?"

"Begini kakang Lembang" kata Arya Dinar "idinkan aku seorang diri berjalan mendahului rombongan kita"

"Dengan memakai topeng itu?"

"Ya" jawab Arya Dinar "apabila aku dihadang oleh kawan2 kedua orang tadi, dapatlah kakang memimpin anakbuah kita untuk mengobrak abrik mereka. Dengan begitu kita takkan menderita kerugian"

Sejenak merenung, Arya Lembang menyetujui "Baiklah, Dinar. Tetapi kuminta engkau beihati-hati dan jangan bertindak sembarangan sebelum aku datang"

"Baik kakang" kata Arya Dinar. Kemudian dengan mengenakan topeng, ia segera larikan kudanya mendahului rombongan Arya Lembang.

Siasat yang digunakan Arya Dinar itu memang cepat membuahkan hasil. Menjelang surya rebah, tiba2 ia mendengar bunyi sangkakala meraung-raung tinggi. Ia terkejut. Ditempat yang sesunyi itu tak mungkin terdapat pasukan prajurit. Sangkakala merupakan terompet yang terbuat daripada tanduk atau kulit kerang, digunakan untuk memberi aba2 pada prajurit di medan perang ataupun pertandaan waktu dan peristiwa2 penting dalam kalangan prajurit.

Arya Dinar lebih cenderung untuk menduga bahwa bunyi sangkakala itu merupakan pertandaan sandi dari suatu

gerombolan penyamun. Dugaan itu disesuaikan dengan waktu dan tempat yang dihadapinya saat itu.

"Hm, akan terjadi sesuatu" pikirnya seraya bersiap-siap, meningkatkan kewaspadaan dan mempertajam indriya pendengaran. Dia memiliki ilmu yang disebut Genta Kaleleng, dapat menangkap suara yang bagaimanapun halusnya.

Beberapa saat kemudian- ketika memasuki gerumbul di mana kanan kiri jalan penuh ditumbuhi pohon- pohon yang rindang dan lebat, tiba2 ia hentikan kudanya. Indra pendengarannya yang amat tajam, menangkap desir kesiur angin yang melayang dari atas pohon. Sesaat kuda berhenti maka sebatang tombak meluncur dari atas dan menancap ditengah jalan. Diam2 ia menghela napas longgar. Andaikata ia tak cepat menghentikan kuda, tentulah ia akan termakan lontaran tombak itu.

"Hai, ki sanak turunlah, jangan menyerang orang secara menggelap" teriaknya seraya memandang ke arah pohon yang diduga menjadi tempat persembunyian orang yang melontarkan tombak. Tetapi pohon itu tak menampakkan gerakan apa2, juga tiada terdengar suara penyahutan.

"Ki sanak, kalau engkau tak mau turun terpaksa akan kutebang pohon itu" tiba2 terdengar sebuah suara orang mendesuh. Saat itu Arya Dinar berpaling menghadap ke samping kanan dan suara ttu berasal dari belakang. Cepat ia berputar diri tetapi tak tampak apa2. Ketika ia meghadap ke muka ia terkejut ketika melihat seorang lelaki bertopeng tegak bertopang tombak ditengah jalan. Arya Dinar harus berusaha keras untuk mengendapkan beberapa gelombang kejut yang melanda hatinya. Terdengarnya suara dari belakang tetapi orangnya muncul di muka, orang itupun memakai topeng yang menyerupai topeng yang dipakainya serta perasaan bahwa disekeliiing hutan itu bersembunyi beberapa kawan dari orang yang menghadangnya. Setelah kejut2 itu mengendap, barulah ia

menyapa "Ki sanak, siapa engkau ? Mengapa engkau menghadang perjalananku ?"

"Saat ini engkau menjadi seorang tawanan. Tak berhak bertanya, hanya harus menjawab pertanyaan"

Arya Dinar menimang. Ia memiliki perasaan bahwa saat itu dirinya telah dikepung oleh sebuah gerombolan yang bersembunyi disekeliling tempat itu. Ucapan orang bertopeng yang bernada secongkak itu makin memperkuat dugaannya "Hm, aku harus mengulur waktu untuk merangkai pembicaraan yang panjang dengan orang ini hingga kakang Lembang datang" pikirnya.

"Ki sanak, apa yang hendak engkau tanyaka?" serunya kemudian.

"Siapa engkau dan dari mana engkau memperoleh topeng itu!" seru orang bertopeng yang tak lain adalah Surabandu. Dia ditugaskan oleh Toh Brawu, pimpinan gerombolan bertopeng, untuk menjaga hutan itu bersama sepuluh orang kawan. Bunyi sangkakala tadi, ditiup oleh salah seorang anakbuah gerombolan bertopeng yang ditugaskan menjaga di lereng tanjakan.

"Aku seorang kelana. Topeng ini kuperoleh di tengah jalan, kubeli dari seseorang. Apakah topeng ini milikmu ?"

"Di mana engkau membelinya ?"

"Di Ganggu"

"Bohong!" bentak Surabandu "serahkan kepadaku"

"O, apakah topeng ini milik ki sanak?"

"Telah kukatakan, engkau tak berhak bertanya hanya wajib melakukan perintah"

Arya Dinar tertawa "O, engkau hendak merampas kebebasanku? Tetapi apakah kesalahanku?"

"Topeng itu milik kawanku, jelas engkau telah mencelakainya ...."

"Ha, ha, ha" Arya Dinar menukas tawa "jangan menghambur fitnah. Fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan. Aku membeli dari seorang anak. Jika engkau tak percaya, marilah kuantar ke Canggu mencari anak itu"

"Mengapa engkau harus membeli topeng itu ?"

"O, karena aku senang dengan coraknya yang bagus dan seni pembuatannya yang indah. Jika tak memeriksa dengan teliti, mungkin orang tentu sukar membedakan antara topeng itu dengan wajah yang aseli"

"Hm" desuh Surabandu "menilik kata-katamu, jelas saat ini aku sedang berhadapan dengan seorang penjahat ulung"

"Ki sanak, jangan melontar tuduhan yang kejam"

"Lihat" seru Surabandu "betapa bagus pakaianmu, kudamu dan kelengkapan yang engkau bawa. Dan betapa lincah lidahmu berputar-putar merangkai cerita. Cukup! Aku bosen mendengarnya. Lekas serahkan topeng itu!"

Indriya pendengaran Arya Dinar yang tajam saat itu dapat menangkap gemuruh derap kuda lari membelah jalan. Diam2 timbullah semangatnya. Arya Lembang sebentar lagi pasti datang. Serempak pada saat i-tu pun terdengar bunyi sangkakala melengking-lengking tinggi. Naluri Arya Dinar yarg tajam segera tersentuh oleh perasaan bahwa ketegangan yang mengelilingi disekitar kanan kiri jalan, pun terasa hilang,

"Lekas serahkan!" tiba2 Surabandu membentak dan mulai mencabut pedang.

Tiba2 Arya Dinar mencabut topeng itu.

Palapa 3^

"Hah" Surabandu terkejut ketika melihat wajah Arya Dinar bertutup kain hitam yang berlubang hanya pada bagian mata hidung dan mulut "Terimalah topengmu ini" tiba2 Arya Dinarpun melontarkan-topeng itu. Pada saat Surabandu gelagaban menyambuti, Arya Dinar cepat ayunkan cambuk menghajarnya, tar.....

Toh Brawu pemimpin gerombolan orang bertopeng memilih Surabandu sebagai pimpinan anakbuah yang menjaga di hatan itu, memang beralasan. Bahwa menghadapi siasat Arya Dinar yang melemparkan topeng lalu menghajar dengan cambuk, Surabandu tak sampai mengalami cidera. Cepat ia membuang diri berguling-guling ke tanah, menghindar cambuk dan terjangan kuda Arya Dinar.

Surabandu terkejut atas serangan Arya Dinar yang tak diduganya itu. Tetapi Arya Dinarpun juga terkejut menyaksikan gerak cepat dari Surabandu yang mampu menghidari serangannya. Andaikata Arya Dinar terus congklangkan kuda menuju ke Kahuripan, tentulah dia selamat dari cegatan gerombolan Surabandu. Tetapi dia tak berbuat demikian. Dia penasaran karena serangannya tak dapat merubuhkan lawan, disamping itu dia-pun hendak bergabung dengan rombongan Arya Lembang yang segera akan tiba. Serentak dia putar kuda ke belakang lalu menerjang Surabandu pula.

Saat itu Surabandu sudah sempat melonjak bangun. Terjangan kuda dan cambuk Arya Dinar segera disongsong dengan menghindar kesamping seraya membabat cambuk, cret . . . cambuk putus. Arya Dinar terkejut lalu merebahkan diri ke kiri dan meluncur turun dari punggung kuda. Memang cepat sekali ia bertindak begitu karena pedang yang memapas kutung cambuk tidak berhenti sampai di situ tetapi terus melanjut membabat pantat kuda. Kuda meringkik lalu mencongklang sekeras-kerasnya dengan membawa luka berdarah pada pantatnya.

Kini Surabandu berhadapan dengan Arya Dinar. Kudanya sama siap dengan senjata masing2. Karena sudah kenyang terlibat dalam pembicaraan, Surabandu tak mau bicara lagi. Langsung dia menyerang.

Arya Dinarpun marah. Setelah merangkai dugaan bahwa bunyi sangkakala tadi tentulah pertanda dari gerombolan orang bertopeng atas kedatangan rombongan Arya Lembang dan bahwasanya anakbuah gerombolan bertopeng yang bersembunyi disekeliling tempat itu tentu memenuhi panggilan sangkakala untuk menghadang Arya Lembang, maka besarlah semangat Arya Dinar, Ia percaya pasti mampu merubuhkan Surabandu.

Pertempuran pedang antara Arya Dinar dengan Surabandu itu berlangsung amat seru. Gerak Arya Dinar yang mukanya bertutup kain hitam, menyerupai burung elang yang menyambar-nyambar buas. Snrabandu yang mengenakan topeng, bergaya seperti harimau lapar yang menerkam korbannya. Beberapa saat kemudian terdengar benturan keras dan hamburan bunga api ketika pedang kedua seteru itu saling beradu.

Keduanya mendesis kejut dan sama2 loncat mundur untuk memeriksa senjata masing2. Diam2 keduanya pun terkejut. Mereka saling menyadari dan mengakui bahwa lawan memang digdaya. Hal itu menimbulkan keinginan tahu siapakah sesungguhnya lawan itu.

"Jika tak mampu melenyapkan manusia bertopeng ini, tentu sukar untuk melangsungkan rencana kita menyergap patih Dipa " pikir Arya Dinar.

"Jika tak dapat membunuh orang berkerudung kain hitam ini, tentu gagallah rencana kita untuk mencegat patih Dipa" demikian renungan Surabandu pula.

"Ah, betapa malu apabila didengar anak2 prajurit apabila aku tak dapat mengalahkan seorang penyamun bertopeng" Arya Dinar menimang-nimang. Demikian Surabandu. Dia juga merasa

malu apabila kiketahui o-leh anakbuah gerombolannya bahwa dia tak dapat mengatasi seorang lawan yang tak diketahui asal usulnya.

Arya Dinar merupakan salah seorang senopati dari pasukan Sriwijaya yang bermukim didaerah Canggu.

Surabandupun termasuk tokoh menonjol dalam gerombolan yang menamakan diri sebagai gerombolan Topeng Kalapa.

Keduanya mengasah keputusan dan membulatkan tekad untuk membunuh lawan. Maka majulah Arya Dinar dengan semangat yang menyala-nyala dan Surabandu pun menyongsong dengan tekad yang membaja. Debu mengepul dan daun2 berguguran ketika jalan itu menjadi ajang pertempuran yang dahsyat. Serangan pedang yang berlambarkan tenaga kuat dari Surabandu mendapat perlawanan yang gigih dari pedang Arya Dinar yang mengutamakan kelincahan dan gerak cepat.

Pertempuran berjalan seru dan berimbang. Belum dapat diketahui siapakah yang akan menang dan kalah.

Dalam pada itu sepemanah jauhnya dari tempat mereka bertempur, pun telah berlangsung suatu pertempuran yang tak kalah sengit dari pertempuran antara Arya Dinar lawan Surabandu.

Apa yang diduga Arya Dinar memang benar. Bahwa sangkakala yang meraung-raung merobek kesunyian petang, memang pertandaan yang dibunyikan anakbuah gerombolan Topeng Kalapa yang bertugas sebagai juru telik. Anakbuah itu melihat debu mengepul dan gemuruh derap kuda berlari. Segera ia meniup sangkakala dan anakbuah Surabandu yang bersembunyi disekeliling hutan itu, tanpa menunggu perintah dari Surabandu, terus menyelinap pergi untuk menghadang musuh.

Surasengara yang dipercaya Surabandu sebagai wakil untuk memimpin anakbuah apabila terjadi sesuatu bahaya pada diri Surabandu, segera memimpin kedelapan kawannya. Ia

memerintahkan kedelapan kawannya itu untuk memecah diri, empat orang bersembunyi di samping kanan jalan dan empat orang bersembunyi di samping kiri. Sedang dia seorang diri menyongsong kedatangan sekawan penunggang yang terdiri dari tujuh orang,

Rombongan penunggang kuda itu tak lain adalah Arya Lembang dan tujuh prajurit yang mengenakan pakaian seperti rakyat biasa. Arya Lembang hentikan kuda dihadapan Surasengafa "Hm, siapa engkau "

"Apa yang engkau lihat pada diriku?" balas Surasengara.

"Engkau memakai topeng"

"Begitulah" seru Surasengara "sebut saja aku manusia topeng Kalapa. Dan siapa kalian ini?"

"Apa yang engkau lihat pada diriku ?" Surasengara terkesiap namun ia menjawab "gerombolan berkuda"

"Ya, begitu" seru Arya Lembang "sebut saja aku gerombolan berkuda" ia membalas perlakuan Surasengara'

"O, engkau tentu kawan dari orang berkuda tadi" Arya Lembang terkesiap. Karena mencemaskan keselamatan Arya Dinar, cepat ia menyahut "Benar, aku hendak menyusul kawanku"

"Kebenaran sekali" seru Surasengara "akan kususulkan engkau ke akhirat!"

"Hai!" Arya Lembang terkejut "apa katamu?”

"Dia sudah berada di akhirat !"

"Keparat!" teriak Arya Lembang yang terangsang oleh rasa kejut dan marah. Dia tak mau merenungkan lagi apa sesungguhnya dibalik kata2 Surasengara "engkau telah mencelakainya ?"

"Dia berani memalsu diri sebagai manusia topeng. Dia tentu telah mencelakai kawanku. Dia harus mati."

"Dan engkaupun harus mati juga" tanpa berpikir panjang Arya Lembang terus terjangkan kuda dan menghajar Surasengara dengan cambuk. Surasengara loncat menghindar ke samping. Diaselamat dari terjangan kuda tetapi punggungnya terhajar cambuk Arya Lembang. Ia menguak kesakitan dan terhuyung-huyung.

Tetapi sebelum Arya Lembang sempat melanjutkan serangannya, tiba2 dari samping kanan dan kiri jalan terdengar hamburan deru angin tajam. Seketika terdengar hiruk pikuk prajurit2 itu ketika terima hujan lontaran tombak, lembing dan clurit.

Keenam prajurit yang mengiring di belakang Arya Lembang, pun mencabut senjata ketika Arya Lembang bertukar pembicaraan dengan Surasengara. Dan waktu Arya Lembang menerjang Surasengara, merekapun siap hendak ikut menerjang. Tetapi alangkah kejut mereka ketika tiba2 mereka diserang oleh lontaran tombak dan lembing. Dua orang yang tak sempat menangkis, terjungkal rubuh karena dada dan bahunya termakan tombak. Yang empat orang masih dapat menangkis dan hanya salah seorang yang kudanya tertancap lembing sehingga prajurit itupun terpelanting jatuh.

Arya Lembang sendiri juga nyaris tewas oleh sambaran sebuah clurit yang mengarah kepalanya. Ia sempat mengendapkan kepala sehingga terhindar dari maut. Dan sebelum sempat menegakkan diri, dari kanan dan kiri jalan berhamburan keluar delapan manusia bertopeng yang terus menyerang.

Arya Lembang menyadari suasana saat itu. Rasa keangkuhannya sebagai seorang senopatipun tergugah. Segera ia mencabut pedang yang digenggamnya di tangan kiri, lalu mulailah ia mengunjukkan keperkasaannya. Memang hebat juga

tandang senopati dari tanah Sriwijaya itu. Cambuk ditangan kanannya bagaikan petir yang menyambar-nyambar dan setiap lawan yang berusaha hendak mendekati, tentu disabat dengan pedang. Beberapa saat kemudian ia berhasil merubuhkan dua orang manusia bertopeng.

Keempat prajurit tadipun bangkit semangatnya melihat kegagahan pemimpinnya. Merekapun mengamuk lawan. Melihat keperkasaan kelima orang itu, gerombolan anakbuah Surasengsara terpaksa tak berani mendesak. Surasengsara sendiri setelah terdiam beberapa saat dan nyeri sakit pada punggungnya berkurang, pun terus menerjang. Ia memimpin kawan-kawannya untuk mengurung Arya Lembang dan keempat prajurit.

Demikianlah sebabnya mengapa harapan Arya Dinar bahwa tak berapa lama lagi Arya Lembang dan anakbuah tentu segera datang, tak kunjung tiba. Sebenarnya Arya Dinar heran juga tetapi diapun sebagai seorang anakmuda juga tak lepas dari rasa kebanggaan diri. Biarlah Arya Lembang tak muncul, asal Surabandu itu tetap hanya seorang, dia masih sanggup untuk mengatasi. Pikirnya.

Namun setiap pertempuran tak mungkin akan berlangsung tanpa kesudahan. Demikian yang terjadi pada Arya Dinar dan Surabandu. Hari makin petang dan keduanyapun sudah mandi keringat. Napas mulai memburu, tenaga menyurut dan pandang mata pun kabur. Di saat2 itulah tiba2 Arya Dinar sempat menangkap derap kuda lari menggetar kesunyian. Dia mulai cemas. Rupanya Surabandu juga mulai mendengar suara itu

"Hm, masakan engkau dapat lolos" gumamnya "sebentar lagi pemimpinku akan menangkapmu"

Arya Dinar makin was. Menghadapi Surabandu seorang sukar baginya untuk mengalahkan, apalagi jika pemimpin gerombolan manusia bertopeng itu tiba. Ia teringat akan bala bantuan Arya Lembang yang tak kunjung muncul. Pikirannya mulai bercabang,

gelisah dan mengambang sehingga permainan pedangnya mulai kurang mantap. Kesempatan itu dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Surabandu yang dengan sebuah gerak tak terduga-duga, berhasil menyabat bahu Arya Dinar. Arya Dinar menguak namun ditahannya kesakitan dari bahunya yang berdarah. Rasa sakit itupun menyadarkan pikirannya. Jika dia tak nekad melakukan serangan, tentu sukar untuk lolos.

Saat itu derap kuda makin terdengar jelas "Tiada waktu lagi, sekarang atau tidak untuk selama-lamanya" dengan semboyan itu Arya Dinar bulatkan tekad. Setelah mengendap dari tabasan pedang yang hendak mengarah kepala, dengan sebuah gerak berputar melingkar ia menyabat pinggang lawan. Surabandu terkejut dan cepat menyurutkan tubuh ke belakang. Tetapi Arya Dinar mendahului dengan sebuah tusukan yang tepat mengenai paha

"Uh ..." Surabandu memekik pelahan seraya terseok-seok mundur dan menyusup kedalam hutan.

Arya Dinarpun cepat loncat kepunggung kudanya. Kuda itu terluka di pantat tetapi dia masih setia kepada tuannya dan tetap menunggu di tempat itu. Arya Dinar balik kembali ke arah semula untuk mencari Arya Lembang dan anakbuahnya.

Setelah menuruni sebuah tanah tanjakan, disebuah gerumbul pohon, dia melihat dua sosok tubuh terkapar di jalan. Cepat ia turun dari kuda dan memeriksa "Ah, kedua prajurit pengiring kakang Lembang" ia mendesis kaget.

Saat itu hari sudah gelap sehingga ia tak dapat melihat ceceran darah yang bertebaran di jalan itu. Namun dengan menemukan mayat kedua anakbuahnya, ia mendapat kesimpulan bahwa ditempat itu telah terjadi pertempuran hebat antara rombongan Arya Lembang dengan gerombolan manusia bertopeng.

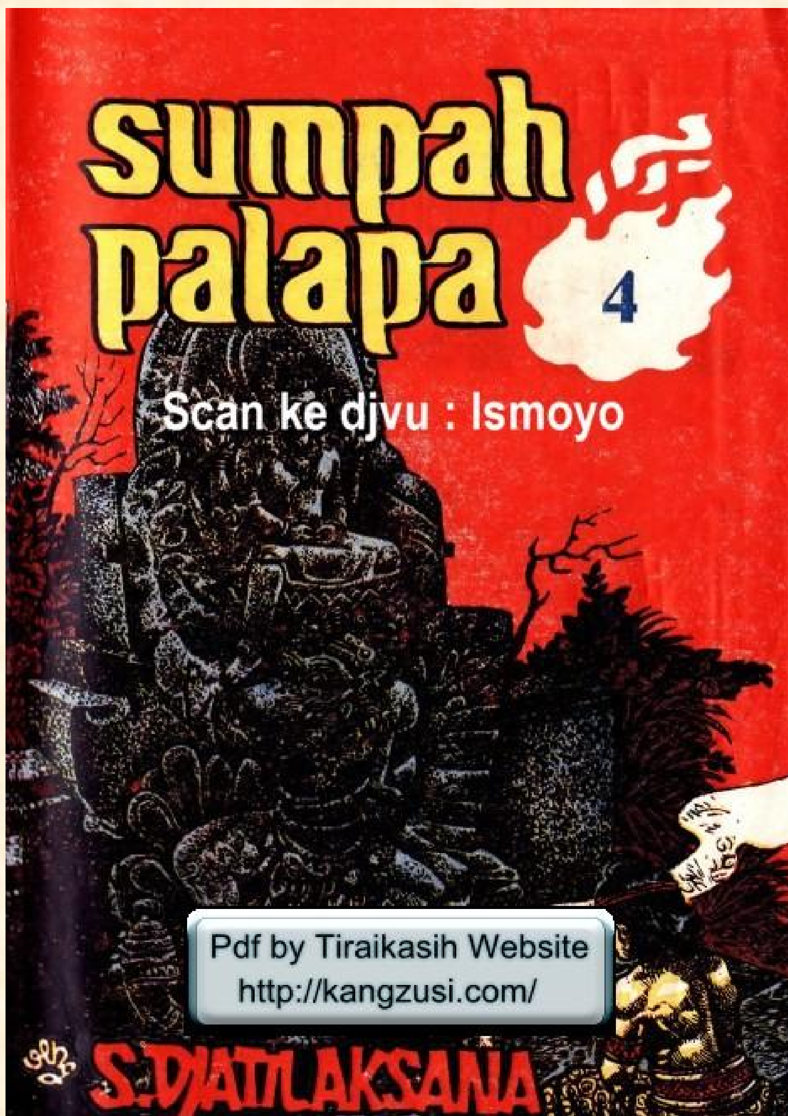
"Kemanakah kakang Lembang? Mengapa tak seorangpun dari gerombolan manusia bertopeng itu yang tampak disini? Apakah ...." tiba2 ia terbentur pada penilaian bahwa apabila Arya Lembang menang, tentulah akan menyusulnya. Kemungkinan Arya Lembang tentu menderita kekalahan dan meloloskan diri.

Sekilas iapun teringat akan derap kuda yang datang dari arah utara. Jika mereka kawan dari gerombolan manusia bertopeng, tentulah lawannya bertempur tadi akan memberitahu dan akan mengejarnya.

Arya Dinar bergegas loncat kepunggung kuda dan melarikannya menembus kegelapan malam yang lengang.

(Oo-dwkz-Ismo-oO)

Jilid 4


sumpah
palapa
4
Scan ke djvu : Ismoyo
Pdf by Tiraikasih Website
http://kangzusi.com/
S.DJATILAKSANA

SUMPAH PALAPA

Dicetak dan diterbitkan oleh:
Penerbit :Margajaya
Surakarta
Karya : SD DJATILAKSANA
Hiasan gambar : Oengki.S

Pembuat Ebook :
Scan DJVU : Koleksi Ismoyo
http://cersilindonesia.wordpress.com/
PDF Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/

Tersentuh kalbu digetar samar ketika sunyi berbisik namamu
membias relung-relung renung menyayup bahana sumpahmu
lamun buwus kalah nusantara isun amukti palapa...
Hasrat membubung, suksma menderu
menuju gunduk dataran ria
Gurun, Seran, Tanjungpura,
Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda,
Palembang, Tumasik
untaian ratna harapan
tempat citamu bersemi satu
Duhai, ksatrya wira-bhayangkara
Kini kita telah menemuinya ketika sunyi berbisik namamu entah
di arah belah penjuru mana tetapi kita tahu
bahwa bisik itu sebuah amanatmu inilah
daerah Nusantara yang bersatu dialas Pulau Yang Delapan.

Penulis

/

Jalan berpagar hutan kecil pada kedua sisinya, makin menggunduk hitam dalam kegelapan malam. Hanya beberapa saat yang lalu, pohon2 dan gerumbul belukar seolah terusik dari tidur karena harus menyaksikan peristiwa bunuh membunuh antara manusia dengan manusia.

Mungkin pohon2 itu sedang berbincang-bincang dengan kawan-kawannya, mempersoalkan peristiwa ngeri yang mereka saksikan tadi. Mungkin pula mahluk2 penghuni hutan itupun sedang gempar bercakap-cakap dengan kawan jenisnya. Mungkin mereka heran pula, mengapa mahluk2 ymg disebut manusia itu bukan saja gemar mengganggu penghuni hutan, menebang pohon, menjerat burung, memburu khewan dan lain2. Pun ternyata manusia itupun gemar bunuh membunuh dengan sesama manusia. Mungkin pohon2 dan para penghuni hutan itu menganggap bahwa manusia itu bangsa mahluk yang kejam, yang gemar menggunakan wewenangnya sebagai mahluk yang terunggul untuk bertindak menurut selera keinginan dan nafsu kegemarannya.

Ya. Kesemuanya itu hanya suatu reka, suatu kemungkinan. Mungkin pohon dan tanam-tanaman serta bangsa sato khewan itu, mahluk yang tak dapat bicara dan hanya hidup secara naluriyah, tumbuh, bergerak dan mati. Tetapi mungkin pula merekapun dapat mengadakan hubungan percakapan dengan jenisnya melalui bahasa gerak atau kata tersendiri. Hanya kita manusia yang tak mengerti.

Mungkin dan tidak mungkin. Tidak mungkin dan mungkin. Segala sesuatu dalam dunia serba mengandung kemungkinan yang tidak mungkin serta ketidak mung-kinan yang mungkin. Hanya Sanghyang Widdhi sang Maha Pencipta yang kuasa mengetahuinya.

Belum pula getar2 dahan dan ranting pohon, daun dan semak meredup dalam ketenangan. Belum lagi kehangatan debu2 yang tersibak kaki2 manusia mengendap maka kesunyian tempat itu terancam pula oleh derap kaki kuda yang lari mendatangi. Mula2 masih jauh dibalik penghujung batas penglihatan mata tetapi beberapa jenak kemudian sudah makin terdengar jelas. Jelas pula debur2 yang menggetar bumi.

Di keremangan malam kelam, dua ekor kuda seolah anakpanah yang terlepas dari busur, menyusur jalan dengan kecepatan tinggi. Tiba di hutan itu mereka hentikan kuda dengan serempak dan kedua penunggangnya dengan gerak yang tangkas, loncat turun "Aneh" seru salah seorang yang bertubuh tegap dan masih muda "kemana kawan-kawan kita"

"Kakang Bandu" teriak penunggang kuda yang seorang. Tubuhnya kekar, memelihara kumis dan campang yang lebat. Usianya lebih tua dari yang seorang tadi.

Tiada penyahutan walaupun sudah dua tiga kali diulangnya teriakan itu "Adi, lihatlah" tiba2 dia membungkuk dan menjemput sesuatu, kemudian menyerahkan kepada kawannya yang muda.

"Sobekan kain" seru orang muda itu setelah memeriksa.

"Ya" sahut kawannya "jelas telah terjadi sesuatu di tempat ini. Dan kawan2 kita rupanya ..."

"Sst" tiba2 orang muda itu mendesis, menghentikan kata2 kawannya "ada suara gemersik seperti benda bergesek"

Lelaki yang lebih tua itupun mengerut dahi, menumpahkan perhatian "Ya, benar. Seperti tubuh yang menggesek semak"

Ia terus mencabut pedang, bersiap-siap menghampiri ke dalam hutan Sementara lelaki yang lebih muda memperingatkan supaya dia hati2.

Sesosok tubuh merangkak dari balik gerumbul semak. Dia melangkah dengan kedua tangan, mengangkat tubuh berkisar

maju. Itulah rupanya yang menimbulkan suara bergemerisik karena pantatnya bergesek dengan tanah.

"Kakang Bandu" teriak lelaki yang menghampiri tadi. Dia cepat melihat bahwa orang yang keluar dari balik gerumbul semak itu mengenakan topeng.

"Engkau Blega ? sahut orang itu"

Memang yang keluar dari tempat persembunyian dibalik gerumbul itu adalah Sura Bandu. Setelah menderita tusukan pedang Arya Dinar yang mengenai pahanya dia terus menyelinap masuk ke dalam hutan. Cukup dalam luka pada pahanya itu sehingga banyak mengeluarkan darah. Terpaksa dia harus mencari tempat persembunyian dibalik gerumbul lebat. Dia kuatir lawan akan mengundang kawan-kawannya untuk mencarinya.

Walaupun lukanya itu sudah dibalut dengan sobekan kain baju, tetapi pendarahan masih belum terhenti. Ingin ia mencari kawan-kawannya tetapi keinginannya itu terhalang oleh keadaan. Ia tak tahu siapa lawan berkelahinya itu. Tidak tahu pula berapa jumlah mereka. Tetapi menilik bahwa Sura Sengara yang memimpin kawan2 untuk mencegat musuh ternyata tidak muncul, kemungkinan tentu mengalami hal2 yang tak diharapkan.

Ada suatu siksa yang diderita Sura Bandu. Dalam himpunan Topeng Kalapa berlaku suatu undang-undang bahwa setya-kawan harus dijunjung setinggi-tingginya. Sabagai pimpinan yang diserahi oleh Toh Brawu untuk mengepalai rombongan kawan2 dalam hutan, dia harus dapat mempertanggungjawabkan semua kejadian yang telah menimpa kawan2. Apabila tanggung jawab itu dilalaikan atau tak mampu melaksanakannya, maka pimpinan itu akan menerima hukuman yang berat. Setiap anakbuah yang hilang atau mati tanpa suatu pertanggungan jawab yang jelas, harus diganti dengan jiwa pemimpinnya. Satu jaya semua jaya. Satu hancur, semua hancur. Demikian semboyan Topeng Kalapa.

Sura Bandu ingin memaksa diri untuk mencari kawan-kawannya tetapi luka pada pahanya benar2 tak mengidinkan. Inilah yang menyiksa batinnya.

Beberapa waktu kemudian setelah pendarahan pada lukanya mulai berkurang, keadaan Sura Bandu pun berangsur membaik. Saat itu dia sudah mulai berkemas-kemas hendak memaksa diri untuk mencari rombongannya. Tetapi tiba2 ia harus mengurungkan maksudnya ketika mendengar derap kuda lari mendatangi tempat itu. Ia terpaksa menahan diri karena belum tahu siapakah pendatang itu. Adalah ketika sayup2 mendengar percakapan kedua pendatang itu, girangnya bukan kepalang. Itulah Toh Brawu dan Sura Blega yang kembali dari Kahuripan. Maka diapun berusaha untuk merangkak keluar dari tempat persembunyiannya.

"Kakang Bandu, engkau bagaimana" tegur Sura Blega seraya menghampiri. Ia terkejut ketika melihat paha Sura Bandu terbalut kain yang merembes warna darah.

"Engkau datang bersama..."

"Aku kakapg Bandu" tiba2 lelaki muda yang tak lain adalah Toh Brawu menyambar kata-kata Sura Bandu.

"O, engkau adi Toh Brawu" sambut Sura Bandu dengan suara gemetar lalu berusaha hendak berbangkit "Ah ..." ia jatuh terduduk lagi.

"Kakang Bandu, engkau terluka" Sura Blega cepat menyanggapi dan memapah tubuh kawannya "duduklah kakang"

Toh Brawupun cepat dapat mengetahui paha Sura Bandu yang terluka itu "Kakang Bandu, apakah yang telah terjadi"

Sura Bandu menuturkan apa yang telah dialaminya beberapa waktu tadi.

"Orang itu memakai topeng kawan kita" Sura Blega terkejut.

"Ya"

"Siapakah dia"

"Entah" Sura Bandu gelengkan kepala "menilik nada suaranya dia tentu masih muda. Bersenjata pedang dan digdaya"

"Engkau dilukainya"

"Ya, sama2. Akupun dapat menusuk bahunya dan dia menusuk pahaku"

"Dimana kakang Sura Sengara dan kawan2 kita"

"Dia bersama kawan2 menuju ke barat untuk mencegat rombongan lawan"

"Dan dia tak kembali kemari"

"Ttdak" Sura Bandu menghela napas "aku cemas sekali memikirkan mereka"

"Apakah mereka juga menderita kekalahan" kata Sura Blega seorang diri lalu berpaling "adi Brawu bagaimana pendapat adi"

Toh Brawu yang sejak tadi diam mendengarkan pembicaraan mereka, menjawab "Peristiwa ini memang mengherankan dan tak terduga-duga. Menilik orang yang menjadi lawan kakang Bandu itu amat digdaya, kemungkinan kakang Sura Sengara dan kawan2 tentu menderita hal2 yang tak diinginkan"

"Apakah mereka bukan orang bawahan patih Dipa" tanya Sura Blega.

Toh Brawu gelengkan kepala "Kurasa tidak. Patih Dipa sedang menuju ke Tumapel. Mungkin tidak secepat itu dia kembali ke Kahuripan."

"Lalu siapakah mereka, adi "

Toh Brawu gelengkan kepala "Itulah yang akan kita selidiki. Menilik kekuatannya, mereka tentu berjumlah besar juga. Dan

biasanya, dimana sejumlah besar orang terlibat dalam suatu gerakan, tentulah mereka tertampung dalam sebuah wadah. Entah gerombolan atau himpunan macam kita"

Sura Bandu dan Sura Blega mengangguk.

"Kakang Bandu" kata Toh Brawu pula "benarkah topeng yang dipakai orang itu topeng kita "

"Benar, adi"

"Jika demikian" kata Toh Brawu "tentulah kawan2 kita yang pergi ke Tumapel itu telah dicelakai mereka. Atau mungkin rombongan kakang Sura Bangga yang menuju ke Kedungpeluk itu. Tetapi karena mereka berjumlah beberapa orang, kemungkinan rombongan kakang Sura Gupita yang hanya terdiri dari dua o-rang ke Tumapel itu yang terkena bahaya"

Sura Bandu dan Sura Blega terkesiap.

"Lalu bagaimana langkah kita, adi" tanya mereka berdua.

"Kakang Bandu, bagaimana luka kakang? Apakah kakang dapat berjalan sendiri" tanya Toh Brawu.

Sura Bandu menggerakkan kedua kakinya hendak berbangkit tetapi dia terpaksa mengernyut dahi menahan kesakitan "Dia belum dapat berjalan sendiri, adi. Kalau dipaksakan, lukanya tentu akan mengalirkan darah lagi"

"Siapa yang membawa bekal ramuan obat"

"Entahlah, adi" sahut Sura Blega "tetapi kakang Sura Driya yang ikut bersama Sura Sengara pandai meramu obat"

”Jika begitu mari kita mencari mereka" kata Toh Brawu "tetapi bagaimana dengan kakang Bandu"

"Akulah yang akan memanggulnya, adi" seru Sura Blega.

Mereka menuju ke hutan tempat pertempuran rombongan Sura Sengara lawan rombongan Arya Lembang. Mereka

menemukan tanda bahwa tempat itu habis menjadi tempat ajang pertempuran. Tetapi tak seorang-pun yang mereka jumpai di tempat itu.

"Aneh" gumam Toh Brawu ”apakah yang telah terjadi dengan kakang Sura Sengara dan kawan2"

Pertanyaan itu tak terjawab. Sura Blega tak mampu memberi pandangan, demikian pula Sura Bandu. Bahkan Toh Brawu sendiripun bingung. Akhirnya ia mengajak kedua kawannya untuk bermalam di dalam hutan "Besok pagi kita lanjutkan pencarian lagi" katanya.

Keesokan harinya mereka melanjutkan perjalanan. Jika tak dapat menemukan rombongan Sura Sengara, mereka hendak menuju ke Kedungpeluk untuk bergabung dengan rombongan Sura Bangga.

Ketika surya naik sepenggalah, mereka melihat dua sosok manusia muncul dari penghujung tikung jalan. Toh Brawu memerintahkan Sura Blega supaya membawa Sura Bandu ke tepi jalan dan menyembunyikannya di tempat yang aman. Sedang dia sendiri tegak di tengah jalan menunggu kedatangan kedua orang itu.

"Ah, kawan kita sendiri" akhirnya ia mendesah ketika makin dekat kedua orang itu tampak mengenakan topeng.

"Adi Brawu" serta merta kedua orang itupun memberi hormat dihadapan Toh Brawu "aku Sura Gana dan Sura Gati"

"O, kakang Gana dan Gati" sambut Toh Brawu yang kemudian menanyakan dari mana mereka itu.

Sura Gana menuturkan tentang peristiwa pertempuran melawan rombongan yang dipimpin oleh, seorang pemuda gagah "Tampaknya pemuda itu seperti bukan orang Majapahit aseli" katanya.

"Lalu bagaimana hasilnya"

"Kami menderita beberapa kawan. Kakang Sura Sengara terluka kena hajaran cambuk. Sura Tanu dan Sura Lasita menderita luka parah. Tetapi kami dapat membunuh dua orang musuh"

"Dimana, sekarang kakang SuraSengara?”

"Kakang Sura Sengara memerintahkan kita bersembunyi di Ketemas, merawat kawan2 yang terluka dan mengutus aku untuk mencari adi"

"Hm, mari kita ke sana" kata Toh Brawu. Mereka segera menuju ke Ketemas, sebuah desa di persimpangan jalan yang menuju ke Canggu.

Pertemuan itu seharusnya berlangsung dalam suasana gembira dan haru; tetapi rombongan anakbuah Topeng Kalapa itu tahu siapa Toh Brawu. Anakmuda yang mereka angkat sebagai pimpinan kedua dari himpunan Topeng Kalapa memiliki perangai yang keras dan memegang teguh tata peraturan. Setelah memeriksa keadaan Sura Tanu dan Sura Lasita yang terluka, dia memerintahkan Sura Driya uutuk memberi pertolongan. Demikian pula kepada Sura Bandu.

"Kakang Sengara" serunya kepada orang yang mengepalai rombongan untuk mencegat rombongan Arya Lembang "bagaimana pertanggungan jawab kakang atas peristiwa itu"

"Adi Brawu" kata Sura Sengara dihadapan kawan2 yang menghadiri sidang kecil yang diadakan Toh Brawu "aku telah berusaha untuk mengatur kawan2 kita, menyerang dari dua samping. Hasilnya kami dapat membunuh dua orang lawan. Tetapi pemimpin mereka memang gagah perkasa. Aku sendiri terkena hajaran cambuk pada punggungku"

"Hm, baik" kata Toh Brawu "engkau memang telah berusaha, kutahu dan percaya. Tetapi engkau telah mengaku bahwa ilmu kepandaian lawan lebih unggul. Oleh karena itu engkau

kutugaskan, bawalah kakang Tanu, Lasita dan Bandu pulang, menghadap kakang Toh Braja"

Pucat seketika wajah Sura Sengara. Walaupun perintah itu diselubungi dengan kata2 tugas, tetapi sesungguhnya mengandung suatu hukuman. Setiap anakbuah yang menjalankan tugas dan dikirim pulang, dianggap sebagai tak dapat memenuhi tugas. Dia dikenakan hukuman kerja di dalam dan harus menjalani latihan-latihan yang berat.

"Tetapi adi Brawu . .."

"Ingat, kakang Sengara. Setiap anggauta kita tidak dibenarkan membangkang perintah" kemudian Toh Brawu mengerling pandang kepada anakbuah yang mengelilingi itu "Kakang sekalian, sebenarnya kalian juga harus kupulangkan seperti kakang Sengara dan kakang Bandu. Tetapi mengingat kalian bukan pimpinan rombongan, maka hukuman kalianpun kuringankan. Kalian harus tetap berada di desa ini. Jangan bergerak sebelum aku datang atau menerima perintahku dan kakang Sura Langu yang memimpin di sini"

Beberapa anakbuah Topeng Kalapa itu mengiakan. Mereka telah digembleng dengan didikan tata tertib yang keras "Kita tak mau mengulangi kesalahan himpunan Wukir Polaman yang lalu. Maka, kita harus membajakan diri dengan peraturan yang keras. Daha makin lama makin tenggelam dibawah pijakan kaki orang2 Majapahit Untuk bangkit kembali, kita harus kuat lahir dan batin" demikian kata2 yang ditegaskan oleh pimpinan Topeng Kalapa waktu mengambil sumpah penerimaan anggauta.

Selesai memberi perintah, Toh Brawu mengajak Sura Blega berangkat. Ia meninggalkan pesan kepada rombongan yang tinggal di desa Ketemas itu "Topeng yang dipakai orang yang menjadi lawan kakang Sura Bandu, kemungkinan besar tentulah topeng dari kakang Sura Gupita dan Sura Panawa yang menuju ke Tumapel. Oleh karena itu aku hendak mencari mereka"

Sepeninggal kedua orang itu, terdengar pembicaraan yang hiruk diantara anggauta Topeng Kalapa yang masih berada di tempat itu. Sura Sengara mencari sebuah tempat yang sunyi, di tengah hutan.

"Toh Brawu terlalu keras" kata Sura Bayu "masakan kakang Sengara yang sudah berjuang sekeras-kerasnya, tetap dipulangkan"

"Apa kita juga tidak menderita perlakuan keras itu" sambut Sura Bangkah "bukankah kita juga berjuang mati-matian melawan musuh dan akhirnya juga diharuskan menetap di sini"

Memang dalam kalangan Topeng Kalapa, Toh Brawu amat disegani dan dihormati oleh anakbuah. Dia keras tetapi jujur dan setya kawan.

"Kakang Sengara" kata Sura Langu "janganlah kakang menyesal atas keputusan Toh Brawu itu. Percayalah, kakang, pimpinan kita yang kesatu, Toh Braja, lebih bijaksana"

Sura Sengara mengangguk "Tak apa. Perjuangan kita masih panjang. Kelak akan kubuktikan kepada Toh Brawu, bahwa Sura Sengara tak serendah nilainya seperti apa yang dianggapnya"

"Toh Brawu benar" tiba2 Sura Bandu menyelutuk "aku harus malu kepada diriku mengapa kalah dengan lawan. Dengan begitu kesalahan ada pada diriku sendiri yang masih jauh sempurna dalam menuntut ilmu kedigdayaan"

"Jangan kakang beranggapan begitu" kata Sura Bayu pula "menang dan kalah dalam pertempuran itu sudah lazim. Kalau tidak menang, tentu kalah. Jika diharuskan menang terus, bukankah dengan mudah kita dapat menghancurkan pura Majapahit "

"Benar" sambut Sura Wiwara pula "yang penting semangat dan kesetyaan kita melaksanakan tugas. Kalau kita benar2 sudah

mencurahkan segenap kekuatan tetapi masih kalah juga, apakah kita harus bunuh diri "

"Tepat" sambut Sura Bangkah pula "kalau peraturan mengharuskan begitu, habislah anggauta himpunan Topeng Kalapa nanti"

"Tidak habis" bantah Sura Bayu "kalau semua anggauta bunuh diri, tinggal Toh Brawu. Siapa yang dapat menyaksikan dia juga bunuh diri atau tidak "

"Sudahlah, kawan-kawan" akhirnya Sura Langu mencegah "pantang bagi warga Topeng Kalapa untuk menimbulkan perpecahan. Topeng Kalapa berdiri diatas dasar persatuan dan perjuangan luhur untuk mengembalikan kejayaan Daha. Toh Brawu seorang pejuang yang setya dan berani. Dia masih muda tentu tak luput dari kelemahan2. Kita semua orang2 yang lebih tua harus pandai mengemong dan mengalah. Muda sekalipun usianya tetapi dia memiliki kekuatan dan kewibawaan besar untuk memimpin perjuangan kita"

"Benar" sambut Sura Bandu "perjuangan harus menghilangkan segala rasa dan kepentingan peribadi. Entah mengapa Toh Brawu bertindak keras, kita tak tahu. Tetapi yang jelas dia tentu menghendaki himpunan kita semakin kuat dan tujuan kita tercapai"

Sekalian warga Topeng Kalapa mengiakan. Mereka dapat melapangkan dada untuk menerima keputusan Toh Brawu. Mereka tahu siapa Toh Brawu itu. Anak muda itu mempunyai asal keturunan yang agung.

Setelah prabu Kertajaya atau Dandang Gendis ditundukkan Ken Arok atau baginda Sri Rajasa sang Amurwabhumi maka baginda Rajasa mengangkat raja Jayasaba sebagai pengganti Kertajaya, sebagai akuwu di Daha. Akuwu merupakan raja muda yang tunduk di-bawah kekuasaan Singasari.

Akuwu Daha yang dimulai sejak raja Jayasaba itu, turun temurun sampai pada anak cucunya. Setelah Jayasaba wafat, niaka penggantinya adalah raja Sastrajaya, kemudian turun kepada Jayakatwang. Jayakatwang memerintah selama duapuluh tahun, baru dia dapat mengumpulkan kekuatan dan menyerang Singasari yang diperintah oleh baginda Kertanagara. Tetapi ,be:um berapa lajna Jayakatwang menikmati tahta kerajaan yang berdaulat dan berkuasa atas Singasari, dengan bantuan tentara Kubilai Khan yang datang karena hendak membalas pada baginda Kertanagara yang telah menghina seorang utusan raja Cina itu, dengan akal yang cerdik raden Wijaya dapat menyalurkan pasukan

Cina itu ke Daha. Dalam peperangan itu Daha kalah, raja Jayakatwang ditawan dan dibawa ke Hujung Galuh sehingga sampai meninggalnya. Dalam tawanan itu raja Jayakatwang telah membuat kakawin Wukir Polaman.

Putera2 .dari mentri dan dan senopati Daha yang tewas dalam peperangan itu, bangkit dan berhimpun dalam sebuah wadah yang diberi nama Wukir Polaman, yani nama kakawin yang dibuat oleh baginda Jayakatwang. Himpunan Wukir Polaman dipimpin oleh Windu Janur, putera dari Rangga Janur, seorang senopati Daha yang gagah perkasa. Himpunan Wukir Polaman bertekat hendak membangun kembali kejayaan Daha. Rencana mereka yalah mengadakan kekacauan, mengadu' domba, membunuh dan pada saat2 yang dianggap telah matang, akan mengadakan pemberontakan bersenjata dan menyerang pura Majapahit.

Hampir saja gerakan para putera pejuang Daha itu berhasil. Tetapi ternyata dalam kerajaan Majapahit-pun timbul gerakan dari para putera2 pejuang bekas kadehan dari raden Wijaya yang setelah menjadi raja Majapahit befgelar sri maharaja Kertarajasa Jayawardana.

Para pejuang Majapahit itu tergabung dalam sebuah wadah yang diberi nama Gajah Kencana. Tujuannya untuk mengabdi kepada kerajaan Majapahit dengan cara berjuang menegakkan kewibawaan Majapahit, menjaga dan menghancurkan setiap gerakan baik dari mana dan oleh siapapun yang hendak mengganggu kelestarian dari kerajaan Majapahit.

Gajah Kencana berjuang secara diam2. Warga Gajah Kencana kebanyakan tidak duduk dalam pemerintahan tetapi pengaruhnya terasa meliputi seluruh lapisan kehidupan dalam kerajaan Majapahit. Sesepuh dari himpunan itu terkenal dengan nama Eyang Wungkuk. Diduga dia adalah Lembu Sora yang dikabarkan telah tewas diserang oleh pasukan kerajaan Majapahit karena difitnah oleh Mahapati atau patih Aluyuda, Lembu Sora dituduh hendak memberontak dan tak mau tunduk pada titah baginda.

Lembu Sora membunuh Kebo Anabrang karena Kebo Anabrang telah membunuh Rangga Lawe. Rangga Lawe masih anak kemanakan Lembu Sora. Menurut undang-undang dalam kitab Kutaramanawa, Sora harus dijatuhi hukuman mati: Tetapi mengingat jasanya, dia hanya dipindahkan ke Tulembang. Tetapi Lembu Sora masih ingin berbakti kepada kerajaan, sekalipun dia diserahkan kepada putera Kebo Anabrang yang bernama Kebo Taruna untuk dibunuh, diapun rela asal tidak dipindah ke lain daerah.

Mahapati memutar-balikkan laporan kehadapan baginda dengan mengatakan bahwa Lembu Sora sudah bersiap hendak memberontak. Dengan siasat mengadu-domba memutar-balikkan keterangan antara baginda dengan Lembu Sora, akhirnya baginda menitahkan-supaya Lembu Sora ditangkap. Lembu Sora terkejut dan hendak menghadap baginda untuk menyerahkan diri tetapi dalam perjalanan dia tetap diserang oleh prajurit kerajaan atas perintah Mahapati. Beberapa kawan seperjuangan Lembu Sora yang pernah menjadi kadehan raden Wijaya dahulu antara

lain Juru Demung dan Gajah Biru juga ikut gugur dalam serangan itu.

Dalam kekacauan itu muncul seorang resi yang tak dikenal. Dia membawa jenasah Lembu Sora dan berhasil menolong jiwanya. Walaupun cacad menjadi seorang bungkuk, Lembu Sora tetap melanjutkan pengabdiannya terhadap kerajaan Majapahit. Dia berganti nama eyang Wungkuk dan menjadi sesepuh himpunan Gajah Kencana. Tetapi orang hanya menduga-duga bahwa eyang Wungkuk itu Lembu Sora, karena tak seorangpun dikalangan warga Gajah Kencana yang pernah bertemu dengan sesepuh mereka. Tokoh eyang Wungkuk merupakan bayangan, ada tapi tak diketahui bagaimana keadaan yang sebenarnya.

Eyang Wungkuk telah mempercayakan kepemimpinan Gajah Kencana kepada brahmana Anuraga, putera adipati Tuban Rangga Lawe. Pemuda itu bernama raden Kuda Anjampiani. Karena ramanya dianggap seorang pemberontak maka agar sepak terjangnya dalam melangsungkan gerakan Gajah Kencana leluasa, ia masuk menjadi seorang brahmana dengan gelar brahmana Anuraga. Kemudian dia bertemu dengan Dipa anak dari desa Mada-Teda. Dalam diri Dipa ia melihat suatu jiwa dan bakat besar yang kelak pasti berguna bagi kerajaan Majapahit. Dibimbing dan dibinanya anak itu lahir dan batin. Rupanya penilaian brahmana Anuraga memang tepat. Dipa tumbuh sebagai pemuda yang berjiwa penuh pengabdian kepada negara.

Dimulai dari prajurit biasa, ia diangkat sebagai bekel prajurit bhayangkara dan berhasil menyelamatkan baginda Jayanagara dari huru hara pemberontakan Dharmaputera ra Kuti. Kemudian dia diangkat sebagai patih Kahuripan lalu patih Daha. Jasa patih Dipa semakin cemerlang ketika ia menyelesaikan tugas untuk mengamankan kerajaan Bedulu Bali. Sepulang dari Bali, dia makin mendapat kepercayaan penuh dari baginda sehingga dia dititahkan tinggal di pura Majapahit walaupun jabatannya sebagai patih Daha.

Dalam perjalanan menuju ke puncak kedudukan itu, dia pernah berhadapan dengan orang2 Wukir Polaman dan berhasil dapat menjinakkan mereka.

Demikian bab utama dari kegagalan pejuang2 Daha yang terhimpun dalam Wukir Polaman. Pertama karena kemunculan dari dua tokoh pimpinan Gajah Kencana yani brahmana Anuraga dan Dipa. Kedua, karena keretakan dari dalam akibat liku2 asmara yang melibatkan beberapa tokoh pimpinan Wukir Polaman ke dalam lingkaran permusuhan sendiri.

Demikian sekelumit kissah yang telah terjadi dalam masa kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh baginda muda usia Jayanagara. Penuh dengan pemberontakan dan pergolakan. Untuk mengetahui lebih jelas, silakan baca cerita GAJAH KENCANA.

Namun perjuangan para muda di Daha tak berhenti sampai di situ. Kerajaan Daha cukup tua dalam sejarah. Perkembangan dalam kebudayaan maju pesat. Raja Jayawarsa menjadi pelindung kesusasteraan. Pada masa itu telah timbul empu Triguna yang menggubah kakawin Kresnayana. Kemudian raja Kameswara yang memerintah pada tahun Saka 1037. Kesusasteraan dan kebudayaan makin berkembang. Pada waktu baginda Jayabaya yang naik tahta pada tahun Saka 1057, kesusasteraan makin memuncak. Pada masa pemerintahan raja Jayabaya yang terkenal sebagai peramal dengan nama Herucakra itu, bermunculanlah beberapa empu kesusasteraan yang ternama. Empu Sedah dan empu Panuluh telah menggubah kakawin Bharatayuda yang termasyhur. Empu Panuluh sendiri mengarang pula kakawin Gatutkaca-sraya dan Hariwangsa.

Setelah prabu Jayabaya, maka yang menjadi raja Daha adalah baginda Srengga. Dalam masa pemerintahannya terbentuklah pasukan Sarwa Jala atau angkatan laut. Demikian pula angkatan darat telah ditingkatkan lebih tinggi.

Kemudian tahta diganti oleh Kertajaya yang terkenal dengan nama prabu Dandang Gendis. Baginda seorang raja berdaulat penuh tetapi berhati tinggi. Baginda menginginkan agar para pandita dan brahmana itu menyembah kepada raja. Banyak pandita dan brahmana lari ke Singasari, yang saat itu telah terjadi pergantian pimpinan. Akuwu Tumapel tewas diganti oleh Ken Arok yang kemudian bergelar sebagai Sri Rajasa sang Amurwabhumi. Terjadi peperangan antara Singasari dan Daha dengan kesudahan prabu Kertajaya tewas. Sejak itu raja2 Daha hanya merupakan akuwu yang diangkat dan dibawah kekuasaan Singasari.

Perjalanan sejarah yang beratus tahun dari sebuah kerajaan yang pernah jaya dan mencapai puncak kemajuan yang gemilang tentu meninggalkan pengaruh kebudayaan yang tinggi. Falsafah kakawin Bharatayuda dan lain2 tokoh dalam cerita Mahabharata yang penuh dengan ajaran2 laku keutamaan ksatrya luhur dan kesetyaan pada negara, meresap dalam hati sanubari para kawula.

Wukir Polaman lahir karena pemuda pejuang Daha itu merasa bahwa mereka seperti ksatrya2 Pandawa yang dihina dan dikuasai orang2 Korawa. Wukir Polaman mendapat dukungan dan perlindungan dari rakyat Daha. Hanya karena kekuatan yang sakti dari seorang pemuda bernama Dipa yang telah membawa kelahiran sebagai tokoh besar dalam sejarah kerajaan Majapahit, maka dapatlah Wukir Polaman diluluhkan.

Wukir Polaman memang dapat runtuh tetapi semangat rakyat Daha yang sudah diresapi ajaran2 falsafah kebudayaan yang tinggi itu, tak mungkin terkikis habis. Patah eka tumbuh dasa. Wukir Polaman berantakan maka lahirlah Topeng Kalapa. Kelahiran Topeng Kalapa ini lebih hebat dari Wukir Polaman.

Lahirnya Topeng Kalapa diciptakan oleh dua orang pemuda, Braja Sinambung dan Brawu Kikis. Keduanya saudara misan dan

sama2 menjadi murid dari resi Cakramurti yang mengaku keturunan dari empu Panuluh.

Braja Sinambung, putera dari puteri raja Jayakatwang yang bernama Dyah ayu Retna Kesari. Dan Brawu Kikis, putera dari adik Retna Kesari yang bernama sang dyah ayu Nrang Keswari. Waktu Daha pecah karena serangan pasukan Kubilai Khan, raja Jayakatwang tertangkap, banyak senopati Daha yang gugur. Keraton Daha geger, puteri dan dayang2 keraton melarikan diri mencari keselamatan sendiri2 sehingga tersebar kemana-mana.

Kuda Natpada, kepala bhayangkara keraton Daha, memang menaruh hati kepada puteri Nrang Keswari tetapi puteri itu tak membalasnya. Puteri jatuh hati kepada raden Wijaya tetapi raden Wijaya menikah dengan puteri2 baginda Kertanagara.

Pada waktu keraton pecah maka suasanapun kacau balau. Setelah mendengar raja tertangkap, kepala bhayangkara keraton Daha yang masih kemanakan dari permaisuri raja Jayakatwang, pun gugup. Serentak ia teringat akan Nrang Keswari, puteri yang dicintainya itu. Dia terus masuk ke dalam puri keputren tetapi puteri2 sudah lolos. Dia lari ke belakang keraton. Ternyata puteri sedang didekap oleh seorang prajurit Kubilai Khan yang berhasil menyusup ke dalam keraton. Marah raden Kuda Natpada bukan kepalang. Serentak dicampakkan dan dibunuhnya prajurit musuh itu. Seorang prajurit lain menyerangnya tetapi dengan gagah berani Natpada dapat membasmi mereka dan dapat melarikan puteri Keswari lolos dari puri butulan. Akhirnya dia dapat juga menyelamatkan puteri dari kepungan pasukan Cina. Dengan menunggang kuda, ia lari ke selatan dan bersembunyi disebuah hutan.

Karena berhutang budi kepada Kuda Natpada, karena Wijaya yang dicintainya ternyata tak setya dan menikah dengan puteri raja Kertanagara. Dan karena Wijaya, ksatrya yang telah mencuri hatinya, ternyata sampai hati menyerang keraton ayahandanya

raja Jayakatwang, akhirnya Nrang Keswari mau juga diperisteri raden Kuda Natpada.

Waktu melahirkan putera, puteri Keswari menamakannya Brawu Kikis dan menjatuhkan sumpah agar kelak puteranya dapat membalaskan sakit hatinya, kepada keturunan raden Wijaya.

Nasib puteri Ratna Kesari juga demikian. Dia lari pontang-panting dan diselamatkan oleh seorang senopati Daha dan akhirnya menjadi isteri bekas senopati itu. Juga pada waktu kelahiran, dari puteranya yang pertama, puteri Ratna Kesari mengadakan sesajen dan memanjatkan doa permohonan agar dewata mengabulkan, bahwa kelak puteranya itu akan dapat tumbuh menjadi seorang ksatrya sakti yang dapat mcnghimpas dendam berdarah dari penghianatan raden Wijaya. Braja Sinambung, demikian puteri memberi nama puteranya.

Untuk mengikuti kisah jalinan kasih antara raden Wijaya dengan puteri Dyah, Nrang Keswari, silakan membaca cerita DENDAM EMPU BHARADA.

Secara kebetulan, kedua pemuda itu berguru pada resi yang bergelar Cakramurti. Dia mengaku sebagai keturunan empu Panuluh. Tetapi pemuda Braja Sinambung dan Brawu Kikis tak tahu kalau mereka masih saudara misan. Orangtua masing2 telah memberi pesan kepada puteranya agar jangan memberitahu asal usul dirinya kepada orang. Demikian pula tempat tinggal kedua, puteri itupun terpisah jauh. Masing2 menganggap bahwa saudaranya itu tentu sudah tewas dalam huru hara pecahnya pura Daha dahulu.

Resi Cakramurti memang sakti, ia menurunkan seluruh ilmu kepandaiannya kepada kedua murid yang dikasihinya itu. Pada suatu hari ia memanggil kedua muridnya itu dan diberi wejangan,

"Kakek moyangku, empu Panuluh adalah seorang empu dari kerajaan Daha. Dan kupercaya kalian berdua juga putera2 tanah

Daha. Beberapa waktu yang lalu aku amat gembira karena mendengar bahwa putera2 dari para senopati kerajaan Daha yang gugur dalam pertempuran melawan pasukan cina, telah bangkit dan menghimpun kekuatan dalam sebuah wadah yang diberi nama Wukir Paloman. Tetapi pada waktu akhir2 ini kudengar himpunan Wukir Polaman sudah redup. Oleh karena itu maka kuletakkan seluruh harapanku kepadamu berdua, muridku. Bentuklah sebuah wadah untuk putera2 Daha yang ingin berjuang membebaskan Daha daii kekuasaan Majapahit. Dan kalian angger, harus memimpin perjuangan itu dengan segenap jiwa ragamu. Ilmu kepandaian, kanuragan dan jaya-kawijayan, telah kuberikan semua kepada kalian. Dalam hal berhadapan dengan lawan, aku tak menguatirkan kalian. Tetapi yang penting, kalian harus waspada, bijaksana, tegas dan pandai mengatur pimpinan perjuangan itu"

Braja Sinambung dan Brawu Kikis menemui Windu Janur dan langsung meminta agar Windu Janur merestui langkah mereka untuk membentuk wadah perjuangan putera2 Daha angkatan muda. Windu Janur-pun diangkat sebagai sesepuh.

"Kegagalan utama dari Wukir Polaman karena terbentur dengan dua orang. Brahmana Anuraga dan Dipa yang sekarang menjadi patih Daha" menerangkan Windu Janur "Anuraga sakti dan bagaikan bayangan yang sukar diketahui tempat beradanya. Patih Dipa berani, sakti dan bintangnya makin menjulang dalam pemerintahan Majapahit. Dia memiliki sebuah pusaka Gada Inten yang ampuh dayanya"

Braja Sinambung dan Brawu Kikis mengangguk.

"Tetapi Wukir Polaman bukan kalah karena soal ilmu kesaktian melainkan kalah karena mereka lebih cerdik mengatur siasat, waspada dan cepat serta tepat bertindak" kata Windu Janur pula. Namun ia menyembunyikan peristiwa soal asmara yang melibatkan tokoh2 pimpinan Wukir Polaman dalam lingkaran dendam peribadi.

"Dimanakah brahmana Anuraga sekarang, paman" tanya Braja Sinambung.

"Telah kukatakan" kata Windu Janur "gerak-gerik brahmana itu bagaikan angin yang berhembus dan lenyap tanpa diduga lebih dahulu. Mencari dia bagaikan mencari jarum didasar laut"

"Bagaimanakah ciri2 brahmana itu, paman" Windu Janur memberi lukisan tentang perawakan, wajah, usia dan ciri brahmana itu "Tetapi sejak beberapa tahun ini, aku tak pernah mendengar beritanya lagi"

Braja Sinambung mengangguk lalu bertanya bagaimana dengan patih Dipa.

"Setelah berhasil menundukkan Bedulu Bali, dia semakin mendapat kepercayaan dari raja Jayanagara. Setiap peristiwa yang menimpah diri patih itu tentu a-kan menimbulkan kegemparan dan kemarahan raja Majapahit. Maka berhati-hatilah engkau menghadapinya"

Demikian Braja Sinambung dan Brawu Kikis segera membentuk wadah perjuangan. Cepat sekali mereka mendapat pengikut. Banyak muda2 Daha yang masuk menjadi warga. Kebanyakan mereka merupakan wajah2 baru yang berani dan perkasa.

Wadah itu diberi nama Topeng Kalapa. Topeng merupakan ikrar sumpah mereka, bahwa mereka malu bertemu orang dalam wajahnya yang aseli. Selama Daha masih belum bebas, sebagai putera Daha mereka malu menonjolkan wajahnya. Kalapa, berasal dari dua kata yang disatukan yani Kala dan lapa. Kala berarti batara Kala dewa penghancur. Ataupun berarti pula jenis binatang yang beracun, misalnya kala-jengking, kala-bangkang, kala-pisang, kala-mangga. Sementara lapa berarti lapar atau makan. Kalapa, berarti Batara Kala yang lapar atau binatang kala yang lapar. Pun dapat pula berarti kelapa. Adapun kelapa,

merupakan lambang yang dijadikan panji2 kerajaan Daha yani bendera Gula-kelapa, merah dan putih warnanya.

Dua arti dari Kalapa, sesuai sekali dengan lambang perjuangan putera Daha dalam usaha mereka untuk merebut kembali kemerdekaan dan kedaulatan negara.

Pimpinan Topeng Kalapa bergelar Toh yang berarti mempertaruhkan jiwa raga untuk perjuangan. Braja Sinambung menjadi Toh Braja sedang Brawu Kikis menjadi Toh Brawu. Sedang warga Topeng Kalapa semua memakai gelar Sura didepan namanya. Sura artinya berani.

Walaupun banyak muda2 yang ingin masuk ke dalam himpunan Topeng Kalapa tetapi sedikit sekali yang diterima. Topeng Kalapa mengadakan penelitian dan penyaringan yang ketat sekali bagi penerimaan warganya. Setiap warga, benar2 telah lulus dalam ujian ilmu kanuragan, keberanian dan kesetyaan.

Pada waktu kerajaan Majapahit menderita kegoncangan akibat terbunuhnya baginda Jayanagara oleh ra Tanca, maka gemetarlah suasana diseluruh kawasan Majapahit. Pada saat itu Topeng Kalapa hendak bergerak menyerbu keraton Daha. Segala sesuatu telah disiapkan. Malam itu mereka hendak menyerang keraton. Tetapi suatu peristiwa gaib telah terjadi. Secara tiba-tiba kedua pemimpin Topeng Kalapa, Toh Braja dan Toh Brawu telah menghilang. Anak buah Topeng Kalapa yang sudah siap, terpaksa tak berani bertindak sebelum mendapat perintah dari pemimpinnya.

Bahkan mereka sibuk mencari kedua pimpinan yang ternyata lenyap. Seluruh warga Topeng Kalapa dikerahkan namun tetap sia-sia. Toh Braja dan Toh Brawu seperti hilang ditelan bumi.

Dua pasara kemudian baru mereka menerima sepucuk surat yang tak diketahui asalnya dan tak diketahui pula siapa yang membawanya. Hanya tahu2 mereka terkejut ketika melihat pada

pintu markas mereka telah tertancap sebatang cundrik dengan surat. Isi surat itu mengatakan bahwa kedua pimpinan mereka selamat tak kurang sesuatu dan saat ini berada dalam gua Wukir Polaman. Pada akhir tulisan, pengirim surat itu berpesan agar disampaikan kepada kedua pemimpin mereka. Bahwa janganlah rencana mereka hendak menyerang keraton Daha itu dilanjutkan. Apabila tak mengindahkan, maka warga dan pimpinan Topeng Kalapa akan dibasmi habis-habisan.

Warga Topeng Kalapa beramai-ramai menuju ke gua Wukir Polaman dan menemukan kedua pemimpin mereka tak kurang suatu apa tetapi tubuh mereka lunglai seperti tak bertulang.

Peristiwa itu dilaporkan kepada resi Cakramurti. Resi tua itu bergegas turun dari pertapaan. Ia mendapatkan bahwa keiua muridnya telah terminum racun yang menyebabkan kekuatannya merana. Resi Cakramurti menolong menyembuhkan kedua muridnya.

"Saat itu kami sedang bersiap-siap, bapa resi" kata Toh Braja "kami menunggu tengah malam tiba baru akan menyerang keraton. Tetapi tiba2 kami mencium bau yang harum sekali lalu mata kami terasa ngantuk. Sedemikian hebat rasa kantuk itu menyerang mata kami sehingga kamipun terlena dan tak tahu apa yang tetjadi pada diri kami"

"Hm, bebauan wangi itu tentu sejenis ramuan yang dapat menyebabkan orang tidur" kata resi Cakramurti "dan jelas tentu dilepas orang. Ada dua kemungkinan yang menyebabkan engkau tertidur. Pertama, musuh menyebarkan asap atau bebauan wangi yang mengandung ramuan obat penidur. Kedua, musuh melepaskan aji Penyirepan untuk melelapkan kalian berdua"

"Lalu apakah engkau tahu tempat engkau ditawan itu" tanya resi Cakramurti pula.

"Tidak"

"Tentulah selama dalam tawanan sampai beberapa hari itu engkau tahu siapa yang telah mencelakai engkau"

Toh Braja maupun Toh Brawu gelengkan kepala "Sama sekali kami tak tahu. Kami belum pernah melihat seorang manusia yang datang kepada kami"

"Hm, aneh" gumam resi Cakramurt i"benar2 sakti sekali orang itu. Lalu bagaimana tentang makan dan minummu selama itu"

"Setiap pagi kami bangun, makanan dan minuman tentu sudah tersedia. Pada hal tak pernah kami melihat seseorang yang datang"

"Mengapa tak engkau coba untuk bangun pagi2 atau bahkan kalau perlu kalian tak tidur dan duduk bersemedhi saja"

Toh Braja menghela napas "Keinginan itu memang timbul dalam hati hamba, bapa resi. Tetapi entah bagaimana setiap kali bersemedhi, tenaga kami merasa lunglai dan tahu2 kamipun tertidur"

Resi Cakramurti mendesah penuh keperihatinan.

"Ternyata perjuangan kalian harus berhadapan dengan musuh yang luar biasa. Aneh dan sakti. Braja dan Brawu, apakah tidak seyogyanya kalian untuk sementara membekukan dulu himpunan yang kalian bentuk itu"

Toh Braja dan Toh Brawu terkejut sekali" Mengapa bapa resi "

"Aku benar2 sangat perihatin dan was setelah mengetahui peristiwa ini. Musuh yang engkau hadapi memiliki keunggulan yang sukar kita bayangkan. Ini berbahaya"

"Lalu bagaimana titah paduka bapa resi"

"Untuk sementara himpunan yang engkau bentuk itu jangan bergerak dulu. Setiap warga harus ditempa lagi dengan latihan ilmu kanuragan yang lebih tinggi. Demikian engkau berdua,

anakku, akan kuajak kembali ke pertapaan supaya kalian dapat berlatih lebih sempurna"

Toh Braja dan Toh Brawu mengerut kening. Keduanya saling bertukar pandang. Kemudian berkatalah Toh Brawu "Bapa resi, kami memang belum mempunyai pengalaman suatu apa. Tetapi bagaimana kami akan memperolehnya apabila tidak melakukan dan terjun dalam kancah perjuangan ini"

"Maksudmu " tegur resi Cakramurti.

"Idinkanlah hamba dan kakang Braja untuk melanjutkan memimpin himpunan yang dengan susah payah telah kami bentuk itu, bapa resi. Memang karena kurang pengalaman maka hamba berdua telah menderita aib dari musuh yang tak kelihatan itu. Tetapi dengan kerugian itu kami mendapat pengalaman yang berharga sehingga usaha2 penjagaan dan ketertiban akan hamba tingkatkan lebih sempurna lagi"

"Hm"

"Dan yang penting, bapa resi. Saat inilah yang hamba anggap saat yang sangat menguntungkan bagi perjuangan putera2 Daha. Karena raja Majapahit baru saja mati terbunuh, pemerintahan di pura kerajaan tentu mengalami kekacauan. Apabila kami bergerak, tentulah mereka tak sempat uniuk menjaga tanah Daha"

Resi Cakramurti gelengkan kepala "Engkau salah hitung, anakku. Kerajaan Majapahit memiliki mentri dan senopati yang berjumlah banyak. Mentri dan senopati mereka pandai dan gagah perkasa. Walaupun rajanya mati dan saat ini tahta masih kosong tetapi pemerintahan kerajaan Majapahit tetap berjalan seperti sediakala. Setiap saat mereka dapat mengirim pasukan ke Daha untuk menindas gerakanmu"

"Memang demikian bapa resi" sahut Toh Brawu "tetapi rencana kamipun tentu akan mengalami perobahan dan disesuaikan dengan keadaan mereka. Agar mereka tak sempat

mengirim pasukan ke Daha, kami akan mengirim sebagian dari anakbuah kami untuk mengadakan pengacauan dalam pura Majapahit. Juga di beberapa daerah, kami akan kobarkan kekacauan sehingga kerajaan Majapahit bingung menghadapi sekian banyak pengacauan itu"

Masih resi Cakramurti gelengkan kepala "Tetapi engkau melupakan sebuah hal yang penting Brawu"

"Apakah itu, bapa resi"

"Patih Dipa" seru resi Cakramurti.

"Patih Dipa" Toh Brawu mengulang terkejut. Serentak ia teringat akan penuturan Windu Janur tentang tokoh yang bernama Dipa dan yang kini menjabat sebagai patih di Daha.

"Ya" sahut resi Cakramurti "saat ini dialah tiang andalan dari kerajaan Majapahit. Dia menjadi orang kepercayaan raja yang terbunuh itu. Kabarnya dia seorang muda yang cerdas, digdaya, berani dan memiliki sifat kepemimpinan yang cemerlang"

"Apakah hanya karena dia seorang, putera2 Daha yang terhimpun dalam Topeng Kalapa harus menundukkan kepala, menyerahkan diri"

Resi Cakramurti agak terkejut mendengar kata2 Toh Brawu yang agak bernada geram itu. Tetapi ia tahu bagaimana perangai muridnya itu "Tidak, Brawu. Majapahit memiliki senopati2 banteng dan harimau yang gagah perkasa. Patih Dipa hanya merupakan salah seorang dari mereka tetapi yang paling harus diperhitungkan"

Toh Brawu menghela napas "Bapa resi, sekali ini hamba mohon bapa resi mengidinkan hamba berdua untuk berusaha lagi. Kegagalan pertama bukanlah merupakan jaminan bahwa kami takkan berhasil dalam perjuangan yang kami cita-citakan itu. Bahkan hamba peribadi makin bergelora semangat hamba karena mendapatkan lawan seorang patih yang hebat seperti

patih Dipa itu. Dimana dahulu para paman yang berjuang dalam Wukir Polaman gagal, kami sebagai penerus cita2 mereka, akan berhasil"

Resi Cakramurti merenung, pejamkan mata. Beberapa saat ia menghela napas dan berkata tenang "Toh Brawu anakku. Baiklah, jika memang begitu keinginanmu, bapapun dapat meluluskan. Tetapi ingat, anak-anakku. Tiap malam kuperhatikan bintang kemintang di langit. Bintang Ardra masih memancar di timur laut arah langit Majapahit. Batara Rudra, Baruna, Berahma dan Yama masih mengelilingi lingkarannya. Terang makin gemilang, makin cemerlang ..."

"Apakah artinya itu bapa resi"

"Artinya para dewata masih mengelilingi cakrawala yang menaungi kerajaan Majapahit, angger. Sukar untuk menentang garis2 pertandaan alam itu"

"Bapa resi" bantah Toh Brawu "memang hamba tahu bahwa perjuangan putera2 Daha masa ini, lebih sukar daripada naik tangga ke langit. Tetapi adakah kita harus berpeluk tangan melihat bumi Daha diperintah oleh keturunan raja Majapahit? Tidakkah bapa resi membenarkan pendirian hamba bahwa berusaha itu adalah wajib seorang ksatrya dan titah dewata. Bagaimana hasilnya, hanya Hyang Maha Widdhi yang kuasa menentukan"

"Itu benar, anakku Brawu" sahut resi Cakramurti "hanya setelah kita tahu akan garis yang telah diilhamkan dalam perwujutan susunan bintang2 itu, haruslah kita dapat mengendalikan diri. Dimana keadaan tak mungkin kita robah, jangan kita memaksa untuk merobahnya"

Toh Brawu masih membantah "Baik, bapa resi. Hamba berjanji akan bertindak hati2 dan menyesuaikan dengan gelagat dari kodrat yang telah digariskan dewata"

"Bagus, anakku"

"Hanya ingin hamba memohon keterangan paduka, bapa" kata Toh Brawu "bahwa hamba masih ingat sebuah wejangan paduka yang mengatakan bahwa segala apa dalam dunia ini tak kekal"

"Ya, benar. Lalu apa maksudmu angger"

"Adakah susunan bintang di langit yang melambangkan wahyu pengayoman dan kejayaan bagi Majapahit itu, akan tetap langgeng selama-lamanya"

Resi Cakramurti tertawa "Sekali lagi hendak kutegaskan kepadamu, anakku. Bahwa tak ada sesuatu benda, mahluk dan apa saja dalam dunia ini yang langgeng. Ini pasti. Setiap titah dewata tentu tak lepas dari sifat Trimurti, lahir, hidup dan mati. Bila ada awal tentu ada. akhir. Demikian pula dengan kerajaan2 yang berkuasa di dunia. Sejak kerajaan Panjalu, Daha, Singasari, mereka lahir, hidup lalu hancur. Kerajaan Majapahitpun takkan lepas dari kodrat ini, anakku"

"Jadi bapa resi maksudkan bahwa kejayaan Majapahit itu takkan langgeng"

"Pasti takkan langgeng, anakku" jawab resi Cakramurti dengan tandas "sesuai dengan susunan bintang di cakrawala, setelah Raden Wijaya mendirikan kerajaan Majapahit, maka saat ini kerajaan ini masih dalam tahap hidup. Entah sampai kapan tetapi pasti pada suatu masa, dia akan surut, redup dan hancur"

"Jika demikian, bapa resi" kata Toh Brawu "tidakkah akan sia-sia belaka jerih payah perjuangan putera2 Daha yang hamba himpun itu"

Resi Cakramurti gelengkan kepala, tertawa "Tidak, anakku, tak ada usaha yang sia-sia, perjuangan yang hampa. Engkau akan merasa sia- sia dan kecewa apabila engkau terikat oleh keinginan yang meluap luap untuk memetik hasil perjuanganmu itu. Engkau akan putus asa apabila engkau menilai perjuanganmu dengan suatu pamrih. Karena perjuanganmu gagal, tak tercapailah rasa pamrih itu dan engkaupun lalu kecewa atau putus asa"

"Lalu bagaimanakah agar hamba tak merasa kecewa dan putus asa dalam perjuangan itu, bapa resi"

"Baiklah, anakku" kata resi Cakramurti dengan sabar" akan kuulangi wejangan Sri Krishna di medan perang Kurusetra ketika melihat Arjuna bimbang dan berlinang-linang karena harus berhadapan dengan sanak keluarganya kaum Korawa"

"Jika engkau ingat akan tugasmu, engkau tak boleh ragu2 dalam menjalankan dharma itu. Karena untuk ksatrya itu, tak ada kemuliaan yang lebih agung daripada menjalankan kewajibannya dalam medan juang. Berbahagialah ksatrya2 yang mendapat kesempatan akan menunaikan dharmanya karena untuk mereka seolah-olah pintu gerbang surga telah terbuka. Tetapi jika engkau tak melaksanakah tugasmu sebagai ksatrya maka selain engkau membuang kemasyhuranmu, pun engkau berdosa ..." ;

"Lakukanlah pekerjaan tanpa menghiraukan apa akan hasilnya. Janganlah hasil pekerjaan itu yang menjadi pendorong untuk engkau mau bekerja tetapi juga jangan lalu berpeluk tangan karena tak memikirkan apa akan hasilnya. Bekerjalah tetapi jangan teringat. Sebab kalau hati terikat, sama juga menguatirkan akan tidak berhasilnya atau mengharapkan hasilnya ..."

"Demikianlah anakku, beberapa patah kata dari Sri Krishna yang diwejangkan kepada sang Arjuna" kata resi Cakramurti "maka untuk menghindarkan rasa kecewa dan putus asa dalam perjuanganmu itu, bebaskanlah pikiranmu dari ikatan pamrih, keraguan dan kebimbangan. Apapun hasil daripada perjuanganmu itu, terimalah dengan segala kelapangan hati dan anggaplah bahwa perjuangan yang engkau lakukan itu adalah sebagai dharma-baktimu sebagai putera Daha kepada bumi Daha. Jika engkau sudah menghayati pendirian itu, engkau takkan putus asa apabila engkau gagal dalam perjuangan sebagaimana halnya engkau takkan lupa diri dimabuk kegirangan apabila perjuanganmu berhasil"

Serta merta Toh Brawu bersimpuh mencium kaki sang resi "O, betapa besar hikmah penerangan yang paduka limpahkan kepada diri hamba, bapa resi. Hamba akan menjunjung amanat paduka itu diatas ubun2 kepala hamba"

Resi Cakramurti mengidinkan kedua muridnya mencoba lagi untuk melanjutkan perjuangan. Dan kedua murid itupun berjanji akan mentaati petunjuk gurunya.

"Bapa resi" kata Toh Braja "tidakkah bapa sampai hati untuk membiarkan hamba berdua terjerumus dalam lembah kekalahan"

Resi Cakramurti tersenyum "Tidak, anakku. Aku takkan tega membiarkan kalian terancam bahaya. Setiap saat yang diperlukan dalam kegentingan, aku tentu akan muncul. Jangan cemas, anakku, aku tentu akan selalu membayangi langkah kalian"

Demikian Toh Braja dan Toh Brawu mulai menyusun rencana untuk melanjutkan perjuangannya. Dari anakbuah yang ditugaskan meninjau keadaan pura Majapahit mereka mendapat laporan bahwa pengangkatan raja baru belum diadakan. Sapta-prabu yang merupakan dewan tertinggi dalam keluarga raja, masih sibuk merundingkan siapa calon pengganti tahta.

"Sapta-prabu telah mengutus patih Dipa untuk mengundang Rani Kahuripan dan Rani Daha"

"Apa katamu" tiba2 Toh Brawu terbeliak "patih Dipa akan ditugaskan mengundang Rani Kahuripan? Apakah patih itu sudah berangkat menuju ke Kahuripan"

Anakbuah itu mengatakan bahwa ia mendengar berita itu pada dua hari yang lalu. Kemungkinan saat ini, patih Dipa tentu sudah menuju ke Kahuripan.

Berseri-seri wajah Toh Brawu saat itu. Dia berunding dengan Toh Braja dan meminta agar ia diperbolehkan membawa rombongan anakbuah untuk mencegat perjalanan patih Dipa ke Kahuripan.

Toh Braja setuju maka berangkatlah Toh Brawu dengan sejumlah besar anakbuah Topeng Kalana. Toh Braja tetap tinggal di Daha. Tetapi rupanya perjalanan Toh Brawu itu tidak menguntungkan. Ketika ia bersama Sura Blega menuju ke pura Kahuripan untuk meninjau keadaan, Sura Bandu dan kawan-kawan yang ditugaskan menunggu di hutan telah bertempur dengan rombongan Arya Lembang dan Arya Dinar. Akibatnya kedua belah fihak sama2 menderita kerugian.

(Oo-dwkz-Ismo-oO)

II

Makna daripada keindahan alam tak lain merupakan keagungan dari kebesaran sang Pencipta. Warna hijau untuk daun, hijau muda untuk pupus, coklat dan kelabu untuk batang pohon, merah, ungu, kuning, jambon dan warna warni bunga-bunga yang menghias alam hanya Hyang Maha Pencipta yang kuasa menciptanya.

Kicau burung menyambut kehadiran pagi. Curah air di pancuran dari sumber yang sejuk dan hawa pegunungan yang sedap dihembus angin semilir makin mempesona sosok tubuh yang tengah berdiri di puncak sebuah bukit, menikmati keindahan surya terbit.

Sesungguhnya dia bukan menikmati sinar surya tetapi sedang berlatih sebuah ilmu yang diberikan oleh gurunya, seorang resi sakti. Dalam memandang sinar surya terbit itu, dia melatih ketajaman indriya penglihatan dan melalui ilmu pernapasan atau ilmu Prana, dia dapat menghisap sari sinar mentari pagi. -

Beberapa waktu yang lampau, dia dipanggil oleh gurunya untuk menghadap kedalam gua pertapaan resi itu. Resi itu tak pernah keluar dari gua pertapaan. Segala perintah dan pelajaran,

diberikan secara tertulis. Maka betapa kejut pemuda itu waktu menerima titah sang resi.

"Kertawardhana" kata sang resi dengan suara pelahan tetapi jelas "hari ini aku terpaksa membuka tapa-bisu yang sudah berpuluh tahun kulakukan"

"O" Kertawardhana mendesuh kejut dalam hati. Kini baru dia mengetahui apa sebab gurunya tak pernah keluar dari gua dan tak pernah bicara kepadanya. Serta merta ia menghaturkan sembah ke hadapan sang resi.

"Ingat Kertawardhana. Pembicaraanku ini untuk yang pertama dan yang terakhir. Selanjutnya aku takkan bicara lagi sampai akhir hayatku"

"Hamba akan menjunjung sabda paduka, bapa guru" kata Kertawardhana.

"Engkau tentu ingin tahu siapa namaku, bukan" Kertawardhana terkejut, la heran mengapa resi tua itu dapat mengetahui isi hatinya "Kiranya paduka tak berkenan, hambapun tak berani memohon, bapa resi"

"Tidak, Kertawardhana. Karena telah kukatakan tadi, bahwa hari ini untuk yang pertama dan yang terakhir, aku akan membuka tapa-bisu yang telah kulak-sanakan selama berpuluh tahun. Oleh karena itu aku hendak bicara panjang lebar agar semua yang terkandung dalam hatimu dapat terjawab. Tetapi janganlah engkau membohongi hatimu sendiri"

Terima kasih, bapa resi. Memang demikianlah keinginan hati hamba untuk mengetahui nama dari bapa guru hamba yang hamba junjung dengan penuh hormat dan kepatuhan"

"Soal nama sebenarnya aku sudah tak ingin memakai. Nama itu hanya merupakan ciri pengenal dari benda satu dengan yang lain. Tetapi apabila benda-benda itu sudah menunggal dengan alam, tiada lagi diperlukan nama untuk pengenal itu. Demikian

dengan diriku. Aku ingin memanunggalkan diri dengan alam. Aku bukan lagi aku. Aku-ku sudah kutanggalkan. Tetapi karena jasad yang menjadi penampung Aku-ku ini masih ada, maka jika engkau ingin mengenal, sebutlah dia dengan nama resi Niskala"

"Terima kasih, bapa resi" Kertawardhana menghaturkan sembah.

"Kertawardhana" kata resi itu pula "engkau tentu kecewa datang berguru kepadaku"

"Tidak, bapa resi. Hamba merasa bahagia bahwa paduka suka menerima diri hamba"

"Benarkah itu, Kertawardhana" tanya sang resi "coba jawablah dengan sejujur hatimu. Apa yang engkau peroleh selama engkau berguru kepadaku ? Bukankah engkau tak mendapat apa2"

"Memang benar bahwa paduka hanya mengajarkan ilmu Prana dan Semedhi kepada hamba. Tetapi hamba rasakan banyak sekali perobahan yang terjadi pada diri hamba, bapa resi"

"O, apa saja, Kertawardhana"

"Hamba rasakan tubuh hamba terasa ringan dan tangkas, indriya hamba lebih tajam, semangat penuh dan hamba terkejut atas sebuah peristiwa yang hamba alami, bapa resi"

"Peristiwa apakah itu"

"Dua macam peristiwa, bapa resi. Pertama, ketika sedang berada di hutan, tiba2 hamba melihat seekor rusa. Rusa itu terkejut melihat hamba dan lari. Entah bagaimana, saat itu timbul keinginan hamba untuk mendapatkan binatang itu. Lalu hamba kejar. Betapa heran hamba ketika hamba dapatkan diri hamba mampu lari cepat sekali sehingga dapat menangkap binatang itu"

Resi itu mengangguk-angguk "Lalu yang kedua "

"Juga terjadi ketika hamba sedang berada di hutan. Tiba2 pendengaran hamba dapat menangkap sebuah suara hiruk dari

tengah hutan. Kemudian hamba lihat beberapa pohon tumbang dan bumi bergetar disertai bunyi yang mendebum keras. Hamba terkejut dan ingin mengetahui apa yang menyebabkan kehirukan itu. Tetapi sebelum hamba sempat melangkahkan kaki, tiba2 dari daLm hutan muncul seekor banteng. Begitu melihat hamba, binatang itu terus menyerang hamba. Hamba terkejut dan terus loncat menghindar. Hamba sendiri heran mengapa hamba dapat bergerak selincah dan setangkas itu. Karena binatang itu terus menerus menyerang, hambapun marah. Lalu hamba berusaha untuk menangkapnya"

"Berhasil"



"Demikianlah bapa resi" kata Kertawardhana "hamba berhasil menangkap kedua tanduk banteng itu lalu hamba putar. Setelah berhasil, lalu hamba hantam kepalanya. Saat itu hamba benar2 terkejut dan terlongong-longong heran, bapa resi"

"Mengapa"

"Karena banteng itu terus rubuh dan mati. Padahal tangan hamba sakitnya bukan alang kepalang waktu memukul kepala binatang itu. Binatang itu tidak menderita luka suatu apa tetapi dia mati, bapa resi"

Resi mengangguk-angguk pula "Sudah berapa lama engkau berlatih ilmu Prana dan semedhi itu"

"Jika tak salah, hamba sudah lima tahun berada di sini"

"Dan tiap hari engkau selalu berlatih"

"Siang dan malam, bapa resi. Juga titah paduka supaya bersemedhi dibawah air-terjun dan juga bersemedhi dengan membenamkan tubuh dalam telaga, telah hamba lakukan semua. Bahkan perintah paduka supaya hamba pergi menebang pohon ke hutan dan membawa batang pohon itu ke pertapaan telah hamba lakukan semua"

"Apakah engkau tak mengalami kesukaran"

"Bermula memang berat. Tetapi lama kelamaan, bukan saja hamba dapat membawa dengan berjalan, pun bahkan dengan lari hambapun dapat membawa batang pohon yang besar itu"

"Baik, angger" kata resi Niskala" engkau telah memperoleh kemajuan pesat dalam ilmu Prana dan Semedhi"

"Jadi apa yang hamba mampu lakukan itu karena berkat hamba tekun berlatih ilmu Prana dan Semedhi itu, bapa resi "

"Ilmu Prana dapat mengatur pernapasan sedemikian rupa sehingga engkau dapat menyalurkan darah dalam tubuhmu dengan lancar dan menurut sekehendak hati. Dan Semndhi itu kecuali untuk menyatukan pikiran dalam endap ketenangan yang jernih, pun dapat memperkuat seluruh indriya dan urat-urat nadi tubuhmu. Dalam tataran jang lebih tinggi, engkau tak menyadari bahwa engkau telah mampu memancarkan tenaga-inti dalam tubuhmu. Tenaga-inti itu dahsyat sekali daya perbawanya. Misalnya, menurut keteranganmu, engkau mampu menghantam kepala banteng sampai binatang itu terkulai mati. Engkaupun mampu lari mengejar rusa. Mampu pula erigkau memanggul batang pohon lari naik turun gunung"

"O" Kertawardhana terkejut "adakah yang hamba peroleh dari hasil berlatih ilmu Prana dan Semedhi itu dapat dinamakan ilmu ilmu jaya-kawijayan dan ilmu kanuragan"

"Tidak, angger" kata resi Niskala "apa yang engkau peroleh hanyalah dasar yang kokoh. Apabila mendapat bimbingan orang yang mengerti tentang bagaimana untuk menghimpun dan mengembangkan tenaga-tenaga dalam tubuhmu, ataupun disertai juga dengan mantra2 kesaktian, maka engkau akan memperoleh ilmu jaya-kawijayan itu. Sedangkan ilmu Kanuragan, merupakan tata gerak raga untuk membela diri ataupun menyerang. Jelasnya ilmu bela diri ataupun ilmu berkelahi"

Kertawardhana terkesiap longong.

"Benar, angger" kata resi Niskala pula "aku memang hanya mengajarkan, ilmu Prana dan Semedhi. Tidak mengajarkan ilmu Jaya-kawijayan dan ilmu Kanuragan itu"

Kertawardhana tertegun.

"Engkau tentu heran, angger" seolah tahu a-pa yang terkandung dalam hati muridnya, resi Niskala berkata pula "dahulu ketika masih muda, aku gemar sekali berguru untuk menuntut ilmu jaya-kawijayan dan ilmu kanuragan. Tetapi apa hasil yang kuperoleh"

Resi itu pejamkan mata seolah mengenangkan peristiwa2 masa mudanya pada beberapa puluh tahun yang lampau. Kertawardhanapun diam dan sabar menunggu.

"Dahulu pada masa kerajaan Singasari masih berdiri megah dibawah perintah baginda Kertanagara, keadaan negeri Singasari amat makmur. Kebudayaan maju dengan pesat, kesusasteraan tinggi, agama Syiwa-Buddha-Brahma berkembang laju, para resi pandita dan brahmana mengenyam kehidupan yang bebas dan tenang. Pada masa itu timbul berbagai jenis ilmu dari beberapa aliran agama yang mengembangkan ilmu Semedhi dan Prana

dalam bentuk ilmu kesaktian, ilmu jaya-kawijayan dan ilmu kanuragan"

"Kerajaan Singasari memiliki pasukan yang besar dan kuat. Bahkan baginda Kertanagara menitahkan mengirim pasukan ke negeri Swarnadwipa untuk menaklukkan, beberapa kerajaan di Malayu" sejenak berhenti resi Niskala melanjutkan penuturannya "baginda memiliki cita2 yang besar untuk menguasai seluruh nuswantara. Dan cita2 itu hanya dapat terlaksana apabila Singasari mempunyai kekuatan pasukan yang besar. Oleh karena itu pemuda2 dianjurkan, bahkan di-beberapa daerah kebuyutan, para buyut mengharuskan pemuda2 yang bertubuh sehat harus masuk menjadi prajurit"

"Jeman itu memang jeman keemasan, dimana segala bidang kehidupan berkembang biak maju dengan pesat sekali. Dimana-mana semangat keksatryaan dipupuk, dibina dan dikembangkan. Di pertapaan, asrama bahkan kuil, candi dan vihara, mulai diajarkan ilmu kesaktian. Dan dalam perkembangan yang lebih jauh, lahirlah apa yang disebut Sapta Graha atau tujuh rumah perguruan"

"Walaupun tujuan, daripada ajaran2 ilmu2 kesaktian itu hanya untuk menempa pembentukan jasmani yang sehat dan kuat, serta memupuk semangat keksa-tryaan serta setya-negara, membela kebenaran dan lain2 laku utama, namun ketujuh aliran perguruan itu tak terhindar dari bentrokan dan permusuhan yang tak jarang harus berkesudahan dengan pertumpahan darah"

"Azas landasan dari perguruan yang baik dan mulia, seringkah tercemar oleh tingkah laku dari murid2 yang senang membanggakan diri. Maklum, mereka kebanyakan terdiri dari kaum muda yang masih meluap-luap darah kemudaannya sehingga sering melalaikan tujuan daripada ilmu kesaktian yang dituntutnya. Bahwa ilmu itu hanya untuk membela diri dan hanya dapat digunakan untuk sesuatu yang benar2 sudah terdesak apabila segala permusyawarahan sudah menemui jalan buntu.

Dengan memiliki ilmu kanuragan yang masih jauh dari sempurna, ada kalanya para murid2 itu suka menonjolkan diri, membanggakan ilmu dari perguruannya. Gemar menyelesaikan setiap persoalan dengan perkelahian. Lelatu2 inilah yang akhirnya seririg berkobar menjadi api permusuhan antara sebuah Graha dengan lain Graha. Akhirnya tak jarang terjadi pertempuran secara besar-besaran"

"Sebagai anakmuda, akupun terhanyut dalam arus masa. Aku menjadi seorang murid dari sebuah Graha yang terkenal. Bakat dan kecerdasanku menarik hati guru sehingga aku sangat disayang. Bahkan guru berkenan menurunkan seluruh ilmu kesaktiannya kepadaku dengan harapan agar kelak aku dapat menjadi calon pengganti pimpinan Graha":

Kertawardhana terpesona mendengarkan.

"Aku memang memenuhi harapan guruku. Graha perguruanku makin disegani oleh lain2 Graha. Aku dapat menindas murid2 utama dari beberapa Graha.

Aku makin bangga. Dan kebanggaan itulah yang menjerumuskan diriku kearah kecongkakan dan sikap hadigang hadigung"

Resi Niskala berhenti sejenak lalu melanjutkan "Aku telah mengikat banyak permusuhan. Berulang kali aku harus menghadapi bahaya maut karena diserang oleh beberapa orang yang tak dikenal maupun yang terang-terangan mengaku murid dari Graha tertentu. Bahkan ada kalanya serangan itu dilakukan secara menggelap dan dengan cara2 yang keji. Pendek kata, aku tak dapat hidup tenang. Setiap saat harus selalu waspada, setiap saat selalu cemas"

"Mungkin karena dewata murka atas tingkah lakuku yang gemar berbuat sewenang-wenang itu maka akhirnya aku harus menemui hari naas. Peristiwa itu tak lepas dari soal2 yang terjadi

di kalangan kaum muda yang berkisar pada persoalan kegagahan, kejantanan dan soal2 wanita."

Perhatian Kertawardhana mulai meregang.

"Demang Ketawang mempunyai seorang puteri yang amat cantik dan termasyhur sebagai ratu kembang Singasari. Secara kebetulan, ketika di candi Bentar diadakan upacara sesaji besar, aku sempat melihat wajah puteri demang itu. Seketika aku jatuh hati. Tetapi ternyata gadis itu sudah dipinang oleh putera tumenggung Suprajata di pura Singasari. Namun aku pantang mundur. Kebanggaanku sebagai seorang pemuda yang memiliki ilmu kesaktian tinggi, bangkit dan menuntut bahwa aku harus dapat mempersunting gadis itu. Ksatrya harus berjodoh dengan puteri jelita"

"Benar-benar aku telah dirangsang oleh bisikan iblis ketika mendengar bahwa anak perawan dari demang Ketawang itu dinikahkan dengan putera tumenggung Suprajata. Hatiku hangus dibakar rasa asmara yang berkobar-kobar. Kubulatkan tekad, jelita itu harus ku-rebut. Demikian ketika rombongan mempelai itu diboyong ke pura Singasari, aku nekad menghadang mereka. Tak seorangpun yang mampu menghadapi amukanku. Putera tumenggung, karena melawan, kubunuh dan gadis itupun kularikan ..."

Perhatian Kertawardhana makin terangsang.

"Pura Singasari gempar mendengar berita itu. Tumenggung Suprajata marah dan melaporkan pada patih Singasari. Patihpun marah lalu menitahkan sepasukan bersenjata untuk mengejar jejakku. Mendengar laporan dari patih, baginda Singasari menitahkan, supaya Sapta Graha dihancurkan dan rumah2 perguruan yang mengajar ilmu kanuragan, dibubarkan. Para kepala Sapta Graha marah juga. Perbuatanku dianggap sebagai mencemarkan nama baik Sapta Graha. Mereka menghadap patih dan berjanji akan menangkap dan menyerahkan aku. Patih meluluskan tetapi dengan syarat, apabila mereka gagal

menangkap aku, Sapta Graha harus membubarkan diri atau akan dibubarkan dengan kekerasan"

"Langkah pertama dari kepala2 Graha itu adalah mengobrak-abrik Graha perguruanku. Guruku dibunuh, murid2 dibasmi semua dan Graha perguruanku dibakar. Kesempatan itu dipergunakan sebaik-baiknya oleh mereka yang dendam kepadaku ..."

”Pada saat itu dimanakah bapa resi berada" untuk yang pertama kali karena tak dapat menahan luap keinginan tahu, bertanyalah Kertawardhana.

"Kubawa gadis jelita itu ke dalam hutan belantara. Entah dimana, pokok asal dapat bersembunyi di tempat yang tak pernah dijelajah orang. Ketika sadar dari pingsannya, jelita itu terkejut dan marah kepadaku. Berbagai bujuk rayuan telah kucurahkan, seluruh isi kalbuku kupersembahkan, namun gadis itu tetap menolak kasihku. Akhirnya hilanglah kesabaranku. Aku tak kuat lagi menahan dendam birahi yang berkecamuk dalam sanubariku. Dengan kekerasan akhirnya aku dapat menyampaikan keinginanku. Gadis itu pingsan pula. Ketika sadar dan tahu kalau dirinya sudah tercemar, dia melarikan diri hendak bunuh diri terjun ke-dalam jurang ..."

"Saat itu aku sedang mencari buah-buahan untuk makanan. Ketika kembali dan mendapatkan gadis itu telah lenyap, aku segera mengejar. Berhari-hari aku menyusup hutan melintas lembah, akhirnya kuketemukan dia berada dalam sebuah gua. Tetapi alangkah kejutku ketika aku dihadang oleh seorang pertapa tua renta yang rambutnya terurai memanjang menutupi tubuh, wajahnyapun penuh bertutup rambut yang lebat sehingga hilang perwujutannya sebagai seorang manusia. Dia marah melihat kedatanganku. Aku dimaki habis-habisan sebagai manusia terkutuk yang melarikan isteri orang dan mencemarkan kehormatannya. Akupun marah. Ku-serang pertapa itu. Tetapi

tanganku telah dicengkeramannya dan seketika lunglailah seluruh tenagaku.

"Pergilah, aku tak mau membunuhmu. Cukup kukembalikan engkau pada asalmu. Seluruh ilmu kesak-tianmu telah kulenyapkan. Bertapalah untuk menebus kedosaanmu. Jangan engkau kembali ke Singasari. Seluruh kawula pura Singasari mengutukmu”

Resi Niskala menghela napas "Demikianlah Kertawardhana, sekelumit kisah hidupku yang berlumuran dosa itu. Sejak itu aku bertapa disini dan bersumpah takkan bicara dengan manusia untuk selama-lamanya"

Kertawardhana menghela napas. Dadanya penuh sesak dengan berbagai kesan.

"Hampir limapuluh tahun aku bertapa disini. Aku hanya ingin mencapai moksha. Tetapi rupanya dewata masih melimpahkan beban lagi kepadaku sebelum jiwaku meninggalkan raga ini. Engkau datang dan berkeras mohon menjadi muridku, ah ... " resi tua itu menghela napas panjang dan dalam.

Kertawardhana terkesiap "Maafkan hamba, bapa resi. Sungguh hamba tak menyadari bahwa langkah hamba akan menambah beban paduka"

"Jangan engkau berpikir demikian" kata resi Niskala "karena kesemuanya itu sudah digaris oleh kodrat. Aku tak mengingkari kehendak dewata dan kuberikan dasar2 pokok ilmu yang menjadi sumber dari segala ilmu jaya-kawijayan maupun kanuragan. Memang" resi itu melanjut "setelah ilmu kesaktianku hilang karena pusat sumber tenaga pada bagian Cakram Manipura tubuhku telah hancur, akupun tak dapat mengajarkan ilmu apa2 lagi kecuali tentang ilmu Prana dan Samadhi. Tetapi andaikata aku masih memiliki ilmu kesaktian itu, akupun telah bersumpah bahwa aku tak mau menggunakannya lagi untuk selama-lamanya"

"Kertawardhana" kata resi tua itu "apabila engkau menginginkan ilmu kesaktian, jaya-kawijayan dan kanuragan, bergurulah pada guru berilmu yang berbudi luhur. Ini penting, angger. Karena walau bagaimana saktipun guru itu, apabila dia dari aliran Hitam, janganlah engkau masuk menjadi muridnya. Ingat, angger, akulah contohnya. Bahwa segala apa yang bersifat Hitam itu, pasti pada akhirnya akan kalah oleh Putih. Segala kejahatan, keangkara-murkaan dan lain2 sifat buruk, walaupun pada permulaan akan menonjol tetapi pada akhirnya Kebenaran pasti yang akan menang"

"Duh, bapa resi, segala petuah wejangan paduka akan menjadi sesembahan dalam kalbu hamba" kata Kertawardana "hamba tak menginginkan segala ilmu kanuragan ataupun kawijayan manakala ilmu2 itu hanya akan menjerumuskan diri hamba kedalam lumpur kedosaan"

"Bagus, anakku. Sesungguhnya apabila engkau memperdalam ilmu Samadhi dan ilmu Prana itu, engkau akan dapat mencapai kesempurnaan dari segala sesuatu yang akan engkau hadapi. Banyak hal2 yang tak dapat kuungkapkan disini tentang kegaiban daripada ilmu Samadhi itu. Hendaknya engkau gali dan temukan sendiri kelak"

Kertawardhana mengiakan.

"Selain hal2 yang menyangkut tentang ajaran2 yang engkau peroleh, dalam hubungan kita sebagai guru dan murid, akupun hendak mengungkap sesuatu hal yang penting"

"Baik, bapa resi"

"Ada sebuah peristiwa gaib yang kusaksikan beberapa hari yang lalu" kata resi Niskala "saat itu lewat tengah malam dan sebagaimana biasa aku tetap masih duduk bersemedhi, karena aku tak pernah tidur merebahkan diri. Malam kelam tak berbintang, tiba2 aku merasa telah melihat suatu benda sebesar buah maja yang memancarkan cahaya gilang gemilang sehingga

pandang mataku silau. Aku memekik kejut dalam hati ketika benda gemilang itu meluncur turun dan jatuh di pertapaan ini ..."

"O" Kertawardhanapun ikut terkejut "mengapa hamba tak melihatnya, bapa resi? Dan bukankah bapa resi berada dalam gua ini, mengapa bapa resi dapat melihat benda di langit"

"Itulah yang kukatakan tadi bahwa banyak kegaiban kegaiban yang terdapat dalam ilmu Samadhi. Kelak engkau pasti akan menghayatinya sendiri apabila engkau telah mencapai pada tataran itu. Ketahuilah, tiada terdapat batas, ruang dan waktu bagi kemanunggalan dalam samadhi itu. Walaupun aku berada dalam gua, tetapi aku dapat melihat dan mengetahui keadaan di luar gua, seterang apa yang engkau saksikan"

"O" Kertawardhana terkesiap.

"Aku segera memburu keluar gua dan mencari kemana jatuhnya benda bercahaya itu .....”

"Ah, maafkan hamba, bapa resi" tiba2 Kertawardhana berkata "karena hamba tak menyambut paduka"

Resi Niskala tertawa. Kertawardhana terkesiap pula. Baru pertama kali itu sejak ia berada di pertapaan itu, ia mendengarkan tawa dari gurunya.

"Kertawardhana" kata resi itu "engkau tahu siapa yang kumaksudkan dengan Aku itu"

"Bukankah paduka sendiri, bapa resi".

"Yang mana ? Ini" resi itu menunjuk pada dirinya.

"Ya"

"Bukan, anakku. Yang ini adalah tubuhku, raga atau sangkar belaka. Tulang belulang yang berselaput kulit2 keriput ini memang tak pernah keluar dari gua sejak lima enampuluh tahun yang lalu"

Kertawardhana kerutkan dahi "Lalu siapakah yang keluar, bapa resi? Bukankah bapa resi mengatakan malam itu keluar untuk mencari benda gemilang itu ? "

"Benar, memang aku keluar malam itu" Kertawardhana makin terbeliak "Jika paduka mengatakan 'aku keluar', mengapa paduka menyatakan masih berada dalam gua"

"Karena aku itu bukan yang engkau lihat berwujut kerangka tulang tua terbungkus kulit keriput, rambut panjang dan wajah menyeramkan seperti setan ini. Aku adalah aku yang menghuni dalam wadah kasar ini"

"Maksud paduka, atma padukakah yang disebut aku itu "

"Juga bukan"

"Roh paduka"

"Tidak"

"Lalu siapa itu, bapa resi"

"Kertawardhana, dapatkah engkau menerangkan kepadaku bagaimana bentuk dan rupa angin itu"

Kertawardhana gelengkan kepala "Tidak dapat, bapa resi. Hamba hanya dapat merasakan tetapi tak dapat melihatnya"

"Hampir bersamaan dengan itulah yang kumaksudkan dengan aku itu. Bahkan aku sendiri pemilik aku itu, hanya dapat merasakan tetapi tak dapat mengetahui. Maka sukarlah kuterangkan kepadamu tetapi kelak engkau tentu dapat menghayati dan merasakannya sendiri"

"Ya, bapa resi, tetapi hamba tak melihat suatu wujud sebagaimana hamba melihat raga paduka"

"Benar, angger" kata resi tua itu "sekarang cobalah engkau jawab. Apa yang engkau peroleh apabila engkau menyulut pelita"

"Api penerangan"

"Engkau dapat melihat api itu, bukan"

"Dapat, bapa resi"

"Bagaimana sifat api itu"

"Panas"

"Dapatkah engkau melihat panas itu"

"Tidak dapat, bapa resi. Hamba hanya dapat merasakan sifat panasnya"

"Begitulah, angger, misal yang mendekati dengan uraianku tentang sifat Aku dalam tubuh ini. Panas merupakan zat hakiki dari sifat api. Demikian pula Aku itu merupakan zat hakiki dari seperangkat tulang belulang, daging dan kulit yang berbentuk manusia"

Kertawardhana mengangguk.

"Bersediakah engkau untuk mendengarkan kelanjutan penuturanku lagi"

"Hamba sudah siap, bapa resi"

"Baik" kata resi tua itu "ketika aku keluar kusaksikan benda mencorong gemilang itu meluncur ke-arah pohon brahmastana di muka halaman gua ini"

"Bapa resi!" tiba2 Kertawardhana berseru kaget "benarkah itu"

"Tentu, Kertawardhana. Aku dapat melihatnya dengan jelas sekali"

"Tetapi bapa resi" Kertawardhana tergagap "tiap malam hamba duduk bersemedhi diatas batu besar datar dibawah pohon itu. Mengapa hamba tak mengetahui sama sekali "

Resi Niskala pejamkan mata dan mulut berkemak-kemik ".Kodrat dewata tak dapat dipungkiri .."

Kertawardhana terkejut. Ia hendak bertanya tetapi gurunya sudah mendahului "Angger, benda itu jelas jatuh kebawah pohon itu dan terus lenyap. Dan aku memang tahu bahwa saat itu engkau sedang duduk bersemedhi disitu duduk bersemedhi disitu, dan ..."

"Apakah yang paduka hendak katakan kepada kami, bapa resi? Mohon paduka sudi melanjutkan. Apapun yang terjadi, Baik atau buruk, hamba bersedia menerima"

Resi tua itu menghela napas "Kertawardhana, peristiwa itu bukan suatu hal yang buruk melainkan suatu pertanda dari anugerah yang telah dilimpahkan dewata kepadamu ..."

"O" Kertawardhana terkejut.

"Aku tak tahu anugerah apa yang akan engkau terima tetapi yang jelas engkau akan menerima suatu anugerah kemuliaan yang tiada taranya" resi Niskala berhati-hati sekali untuk tidak menggelincirkan kata2 yang dengan jelas menggambarkan sesuatu.

"Kertawardhana" kata resi itu pula "aku hendak berpesan kepadamu. Bahwa apapun yang telah kukatakan kepadamu ini, janganlah engkau cepat2 mempercayai tetapi buktikanlah sendiri. Karena mempercayai akan sesuatu yang baik maupun yang buruk, akan mengikat hatimu pada suatu harapan. Apabila harapanmu terlaksana, engkau akan gembira tetapi apabila tak tercapai engkau pasti kecewa"

"Dan yang lebih berbahaya, Kertawardhana" kata resi Niskala pula "karena pikiranmu terikat pada harapan dan keinginan, maka segala langkahmupun akan terdorong oleh keinginan itu. Engkau bekerja dan berjuang, karena terdorong oleh keinginan bukan karena menghayati bahwa bekerja dan melakukan tugas hidup itu suatu dharma wajib, lepas dari segala harapan dan keinginan"

"Hamba akan menjunjung pesan paduka dengan segenap hati, bapa resi"

"Maka kupanggil engkau menghadap kedalam gua ini dan kulepaskan tapa-bisu yang sudah kulakukan berpuluh-puluh tahun itu, karena perlu untuk membe-ritahu beberapa hal penting kepadamu. Pertama, keterangan tentang apa sesungguhnya tujuanku hanya menurunkan ilmu Prana dan Samadhi kepadamu dan tak memberi ilmu kesaktian dan kanuragan kepadamu. Kedua, tentang peristiwa aneh dari benda mencorong yang jatuh di pertapaan ini. Ketiga, menegaskan pesan kepadamu agar jangan engkau memikirkan dan mengikat dirimu dalam suatu harapan dan keinginan dari sesuatu yang belum nyata engkau alami. Dan yang keempat, ah ... " resi itu menghela napas.

Kertawardhana terkesiap ketika mendengar gurunya menghela napas. Adakah sesuatu yang terasa berat bagi gurunya untuk memberitahukan kepadanya?

Ia tak berani cepat2 mendesak, melainkan menunggu sampai gurunya menyambung pembicaraan lagi. Tetapi karena sampai beberapa saat belum juga resi Niskala membuka mulut, terpaksa ia memberanikan diri untuk bertanya "Bapa resi, maafkan kelancangan hamba. Tetapi adakah sekiranya sesuatu yang berat bagi paduka untuk menyampaikan kepada hamba"

"Tidak, Kertawardhana" tiba2 nada resi itu berubah tegas "setiap awal tentu terjadi akhir. Demikian pula dengan hubungan kita. Sudah bertahun-tahun engkau berada dengan aku disini dan kini sudah tiba saatnya kita harus berpisah ..."

"Bapa resi!" teriak Kertawardhana terkejut.

"Benar, Kertawardhana" kata resi Niskala "mengapa kita harus bergembira kalau bertemu dan mengapa kita harus bersedih apabila harus berpisah? Tidakkah karena pikiran kita masih terikat dengan perasaan yang penuh keinginan ? Itu tak benar,

Kertawardhana" katanya pula "ada saat kita berkumpul dan ada saat kita harus berpisah. Sudah lima tahun engkau berguru kepadaku dan sekarang tibalah saatnya engkau harus turun gunung ..."

"Bapa resi, mengapa ..."

"Ingat Kertawardhana" cepat gurunya menukas "bahwa tujuanmu hendak menuntut ilmu itu tak lain seperti yang dulu engkau pernah menyatakan ketika pertama kali-engkau datang kepadaku. Masih ingatkah engkau"

"Masih bapa resi. Hamba menyatakan bahwa tujuan hamba hendak menuntut ilmu kelak akan hamba amalkan kepada kepentingan masyarakat, negara dan sesama titah"

"Begitulah, Kertawardhana, maka kumewajibkan engkau supaya turun untuk mengamalkan segala ilmu yang engkau peroleh dari aku. Kedua kalinya, agar engkau bertambah pengalaman dan pengetahuan yang nyata. Ketahuilah, Kertawardhana, bahwa pengalaman itu merupakan guru kita yang baik manakala kita dapat menarik sari pelajaran dari pengalaman itu"

"Tetapi bapa resi" kata Kertawardhana "tidakkah bapa resi menganggap bahwa ilmu kepandaian yang hamba miliki sekarang sudah memadai untuk melakukan tugas2 dharma hamba di masyarakat ramai"

"Ilmu itu tiada habisnya, angger" kata resi Niskala "batasnya hanyalah apabila kita sudah merasa puas diri dari apa yang telah kita peroleh. Adakah aku menganggap ilmu kepandaianmu sudah memadai atau belum untuk mengarungi dunia kehidupan, jawab-anku bukanlah aku yang harus menganggap melainkan kesemuanya itu tergantung pada dirimu sendiri. Percaya pada diri sendiri, merupakan suatu landasan kokoh untuk menghadapi segala sesuatu tugas, peristiwa, dan coba dalam hidup. Tetapi percaya pada diri sendiri itu bukan berarti congkak. Hilangkan

semua kewas-wasan atau kesamaran terhadap sesuatu yang menjadi keya-kinanmu"

"Baik, bapa resi, petuah paduka itu akan kutanamkan dalam hati sanubari hamba"

"Benda bercahaya gemilang yang turun ke pertapaan ini memecahkan suatu amanat gaib dari Hyang Purbawisesa, bahwa engkau telah dipilih dewata untuk menerangi jagad. Kerajaan Majapahit sedang tertimpah kegelapan. Raja dibunuh mentri, kerajaan goncang, daerah2 bergolak. Dalam hati setiap mentri, senopati, nayaka dan adipati2 mancanagara, segenap narapraja dari lapisan atas sampai bawah, telah bergetar-getar dalam gempa kegoncangan hati. Tahta kerajaan kosong dan berkeliaranlah manusia2 serigala dan harimau untuk mengincarnya. Keadaan itu tak boleh berlarut-larut, anakku. Dan dewata rupanya telah menurunkan amanat-gaib itu ke pertapaan ini ... "

Kertawardhana diam2 heran mengapa guru yang tak pernah keluar dari pertapaan dan melakukan tapa-bisu sejak berpuluh-puluh tahun itu tahu akan keadaan di luar, tahu akan kerusakan praja dan tahu akan kegawatan suasana kerajaan. Terpercik suatu kesangsian yang akan disalurkan dalam pertanyaan tetapi pada lain kilas tiba2 ia teringat akan keterangan gurunya tadi. Bahwa bagi seorang yang sudah mencapai tataran tinggi dalam ilmu Samadhi, tak ada lagi yang disebut batas ruang, waktu dan keadaan. Adakah sang Aku dari bapa guru itu yang melayang-layang melalang buana?

"Engkau Kertawardhana harus berbesar hati karena engkau mendapat tugas untuk menerangi semua kegelapan kabut yang menghitam cakrawala kerajaan Majapahit. Jangan engkau bersangsi, jangan engkau samar, jangan engkau cemas seperti sang Arjuna di permulaan perang di padang Kurusetra itu. Tapi tetapilah kewajiban dharma-ksatryaan sebagai mana Sri Krisnha telah menurunkan sabdanya kepada Arjuna itu. Namun ingat

Kertawardhana, janganlah engkau dicemar oleh nafiu keinginan, dibuai oleh kecongkakan dan dicengkeram oleh hawa nafsu angkara murka. Ingat, anakku, Putih itu selalu akan menang karena putih itu adalah sifat dari Kebenaran hakiki"

"Segala sabda paduka, bapa resi, akan hamba hayatkan dalam suksma hamba"

"Dan kelima, Kertawardhana, dan ini yang terakhir, akan kuberimu sebuih aji-aji ..."

"Bapa ..." Kertawardhana terkejut.

"Aji-aji itu akan kuresapkan kedalam tubuhmu. Daya gunanya untuk menolak segala bahaya, walaupun yang bagaimana ganas dan dahsyatnya. Baik bahaya itu berasal dari manusia yang menjadi musuhmu maupun dari segala mahluk halus, jin setan yang tak berwujut, dan lain' dari alam ..."

"Terima kasih bapa resi"

"Sebelum kuberikan aji itu, terlebih dulu akan kuuraikan daya perbawanya. Aji itu disebut Hastha Gina yang berarti Delapan Kebajikan. Sebenarnya Hastha Gina itu merupakan ilmu wejangan yang tinggi untuk pegangan hidup di arcapada ini. Tetapi setelah limapu-luh tahun aku bertapa- bisu dan menjalankan ilmu Prana dan Samadhi, maka tercipfalah sebuah ilmu sakti yang kuberi nama aji Hastha Gina"

"Sesuai dengan namanya maka aji Hastha Gina itu memiliki daya perbawa delapan macam sifat, demikian :

1. K s m a, yang berarti aman, tenteram. Suatu hal yang mendasari tabiat suka memberi pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkannya. Daya perbawa dari sifat Ksma, ini akan mengetuk dan menyadarkan pikiran lawan yang sedang marah dan dendam.

2. T i r t a atau air yang mengandung makna rata. Air tetap air, bagaimanapun bentuknya dan untuk siapa, bilamana serta

terhadap siapapun juga. Daya perbawanya, tak gentar dan teguh pendirian. Musuh akan gentar menghadapi ketenangan dan keteguhan kekuatan kita.

3. J a 1 a d r i , laut. Sifatnya luas tanpa batas. Dapat memuat apa saja tanpa batas. Daya perbawanya, dapat menerima serangan atau pun ancaman apa saja dari musuh.

4. Samirana atau berarti angin. Selalu dan seolah-olah dapat menyusup di mana saja. Daya perbawanya, akan menghembus kesaktian yang menolak serangan lawan.

5. Candra berarti bulan. Sifatnya tenang, tenteram, sejahtera, pandai menuntut dari dan atau memberi penerangan. Daya perbawanya dapat menahan serangan lawan yang bagaimana dahsyatnya.

6. S u r y a atau matahari. Sifatnya dapat memberi gaya atau kekuatan hidup kepada segenap makluk. Daya perbawanya, menimbulkan daya dan kekuatan yarg tiada taranya.

7. D a h a n a atau api. Melambangkan keadilan dan atau budi luhur. Perbawanya, membakar hangus segala kotoran dan kejahatan yang hendak dilaksanakan lawan dalam serangannya.

8. K a r t i k a yang berarti teguh. Daya perbawanya, kokoh kuat laksana sebuah gunung yang tak goyah dilanda badai prahara.

Demikian uraian dari Hastha Gina dengan daya perbawanya. Daya perbawa itu akan memancar apabila engkau sudah makin mencapai tingkat kesempurnaan dalam ilmu Prana dan Samadhi. Oleh karena itu, pergiat dan tekunlah engkau melakukan ilmu Prana dan Samadhi itu. Daya perbawa itu, dapat engkau pancarkan kearah bagian tubuhmu yang mana setelah ilmu Prana yang engkau latih itu dapat menumbuhkan tenaga-inti dalam Cakram Manipura dan Cakram Ana Ha-ta, atau dibagian pusar perut dan dada. Engkau akan mampu menghadapi lawan yang

sakti dalam ilmu apa saja, baik kedigdayaan, jaya-kawijayan, kanuragan maupun aji-mantra aji-mantra"

Terkesima Kertawardhana mendengar uraian resi tua yang menjadi gurunya itu.

"Tetapi ada sebuah pantangan, Kertawardhana" kata resi Niskala pula "yang harus engkau ingat baik2 dengan sungguh2 hati. Bahwa Hastha Gina itu akan hilang perbawa kekuatannya apabila engkau bertindak salah dan engkau gunakan untuk maksud yang buruk. Ilmu Hastha Gina itu suatu ilmu aliran Putih maka harus putih pula hati dan batin orang yang memilikinya"

"Sabda paduka bapa resi, akan tercantum dalam ulu sanubari hamba. Hamba berjanji akan melaksanakan titah paduka, bapa resi"

"Cara untuk memancarkan daya perbawa kekuatan aji itu, tak perlu engkau mengucapkan mantra tetapi cukup asal engkau menggunakan ilmu Prana, menahan napas lalu menyalurkan kearah bagian tubuhmu yang engkau inginkan. Misalnya kearah lengan, kaki atau bahu, punggung dan lain-lain"

"Terima kasih, bapa resi"

"Kertawardhana" kata resi Niskala "sekarang kemarilah engkau mendekat aku. Akan kuresapkan aji Hastha Gina itu kepadamu"

Kertawardhana bergegas melakukan perintah gurunya. Setelah duduk merapat di hadapan sang resi maka resi itu memerintahkan agar Kertawardhana menundukkan kepalanya. Kertawardhanapun melaksanakannya.

Resi Niskala mendekap bahu muridnya dengan kedua tangan, tiba2 ia songsongkan mukanya kearah kepala Kertawardhana lalu mengecupkan mulut ke ubun-ubun kepala muridnya "Pejamkan mata, lakukan ilmu Prana, Kertawardhana" sebelum mengecup ubun2 kepala, resi Niskala memberi perintah kepada muridnya "

Bermula Kertawardhana merasakan ubun2 kepalanya terasa hangat. Kemudian ia mulai merasakan mulut gurunya itu memancarkan suatu aliran hawa hangat yang meresap kedalam kepala. Aliran hawa hangat itu pelahan-lahan mengalir turun ke leher, kemudian ke dada. Setelah agak lama aliran hawa hangat itu memenuhi dada, barulah pelahan-lahan mengalir turun ke pusar perut. Lama juga hawa hangat itu mengeram dalam pusar, kemudian pelahan-lahan baru mengalir ke bawah, terus ke kaki sehingga saat itu seluruh tubuh Kertawardhana terasa hangat.

Makin lama rasa hangat itu makin meningkat a-gak panas, panas dan makin panas sehingga peluh bercucuran deras membasahi sekujur tubuh Kertawardhana. Namun ia tetap menyambut aliran itu dengan ilmu Prana.

Entah telah berjalan berapa lama, Kertawardhana tak dapat mengingatnya lagi. Yang dapat diingatnya pala saat terakhir ia melakukan ilmu Prana dan Samadhi seperti yang diperintah oleh resi Niskala, hanyalah tubuhnya terasa panas sekali dan pada puncak panas yang tinggi, dia rasakan pikiran terbenam dalam kegelapan. Gelap sekali sehingga ia tak menyadari apa-apa lagi.

Adalah ketika lapat2 ia mendengar suara ayam hutan berkokok, memancarlah kesadaran pikirannya pula, makin lama makin terang, kemudian ia membuka mata. Pertama-tama yang menggagah dalam pandang matanya tak lain hanya sesosok tubuh yang terbungkus rambut putih, tengah duduk dihadapannya. Sinar fajar yang merekah menyusup kedalam pintu gua, memercikkan cahaya yang mencuat kewajah orang yang berada di hadapannya. Ia terkejut ketika melihat wajah gurunya tampak pucat lesi seperti mayat. Keriput2 yang menghias wajah itu tampak jelas bagaikan garis2 lingkar pada kelopak kerucut, kering dan keras. Raut muka yang hampir tak kelihatan karena tertutup oleh jambang, kumis dan janggut yang putih, tampak amat loyo sekali.

Baru pertama kali itu sejak beberapa tahun berada di pertapaan, Kertawardhana dapat melihat jelas bagaimana sesungguhnya perwujutan dari resi aneh yang menjadi gurunya itu. Seorang yang tinggal dalam gua dan tak pernah keluar selama lima enampuluh tahun lamanya. Adakah karena tak pernah terkena sinar matahari maka orangtua itu menjadi pucat lesi?

Serentak teringat ia akan peristiwa yang dialaminya semalam. Untuk menebus dosa, orangtua itu rela menyekap diri dalam gua seumur hidup. Ah, hidup manusia itu memang penuh berbagai corak dan ragam. Tetapi seorang manusia yang telah menyadari dan bertekad hendak menebus kesalahan2 pada masa mudanya seperti yang dilakukan gurunya itu, memang jarang terdapat. Diam2 timbullah rasa kagum dan mengindahkan.

Dan timbullnya rasa itu cepat sekali melahirkan rasa iba atas perwujutan tubuh dan raut muka dari manusia yang kini menjadi gurunya itu. Tersentuh kalbu Kertawardhana dan sentuhan halus itupun segera mengalirkan air yang mengembang dalam manik matanya. Ia terharu. Pejamkan mata untuk menampung keharuan itu dalam suatu kenangan yang mendalam.

Beberapa saat ketika membuka mata, dilihatnya gurunya itu masih tetap memejam mata. Didapatinya pula gua itu makin terang dan terasa pula hawa sejuk menghembus kedalam. Ia agak terkejut ketika mendapatkan bahwa sinar penerangan itu bukan saja dari a-rah pintu gua, pun dari penghujung dinding gua yarg terpisah beberapa langkah di belakang gurunya itu terdapat pula secercah sinar penerangan. Mengarahkan pandang ke tempat itu, barulah ia mengetahui bahwa sinar yang meluncur kebawah itu berasal dari sebuah lubang pada langit2 gua. Dan dapat pula ia melihat bahwa disekeliling ujung gua itu berwarna hijau karena penuh dengan tumbuhan pakis.

Penemuan itu hanya menimbulkan rasa kejut dalam hati Kertawardhana "Adakah selama ini guru hanya hidup dengan makan tumbuhan pakis itu"

Makin besar rasa iba atas derita nasib yang dialami gurunya. Dipandangnya wajah resi tua itu pula. Makin lekat. Ia melihat jelas gurat2 pada dahi gurunya itu, memberi gambaran wajah seorang yang keras .hati. Dan walaupun mukanya tertutup dengan rambut tetapi ia dapat membayangkan bahwa dahulu semasa mudanya, orangtua itu tentu seorang lelaki yang berwajah tampan. Ditelusurinya pula seluruh tubuh dan setiap indriya dan bertemulah kesannya pada suatu kesimpulan bahwa dahulu gurunya itu tentu seorang pemuda yang gagah perkasa.

Penemuan akan kesan dan kesimpulan cepat terhapus dengan kenyataan yang dilihatnya saat itu. Tak lebih kini lelaki itu seorang tua renta yang bertubuh kurus kering dan berwajah loyo.

"Bapa resi" serentak meluaplah rasa iba itu meluncurkan kata2 dari mulutnya. Namun resi Niskala tetap diam dan pejamkan mata "bapa resi" Kertawardhana mengulang pula sampai dua tiga kali namun tetap tak bersahut.

Sesuatu segera membayangkan dalam benak Kertawardhana dan sesuatu itu merupakan bayang2 dugaan yang mengerikan" Bapa resi" ia berteriak dan serentak ia ulurkan tangan memberanikan diri untuk menjamah kaki sang resi. Kaku, dingin ; . . .

"Bapa resi" Kertawardhana memekik dan memeluk tubuh gurunya. Ternyata tubuh resi itu sudah dingin. Dia sudah tak bernyawa lagi ....

Kertawardhana tak terperikan kejut dan sedihnya.. Ia menangis tersedu sedan seperti seorang anak. Namun resi Niskala sudah tak dapat mendengarkannya lagi. Suasana gua yang sunyi itu makin bertambah lelap, sedih dan mengharukan.

Setelah puas menumpahkan air mata, barulah Kertawardhana longgar hatinya. Pikirannyapun berangsur terang "Angger, setiap Mula tentu akan ada Akhir ..." masih mengiang-ngiang kata sang resi yang didengarnya semalam. Adakah resi itu sudah tahu akan peristiwa yang akan dialaminya? Adakah resi gurunya sudah tahu bahwa dia sudah akan meninggalkan arcapada? Adakah ....

"Tetapi dia telah mengecup ubun2 kepalaku dan..." segera Kertawardhana teringat akan hawa hangat yang mengalir dari kepala lalu turun ke seluruh tubuhnya. Hawa hangat itu makin panas dan panas sehingga ia tak, teringat suatu apa lagi.

"Adakah kematian bapa resi karena meniupkan hawa hangat itu kedalam tubuhnya" mulailah ia merangkai dugaan, Ia merasa dugaannya itu benar tetapi ia tak tahu mengapa hal itu dapat menyebabkan kematian gurunya. Perasaannya percaya bahwa memang demikian peristiwa itu tetapi pikirannya tak dapat menemukan dasar alasannya.

Tiba2 ia melihat sesuatu yang mengejutkan. Di samping resi itu terdapat sebuah benda kecil yang bersinar kemilau. Dipungutnya benda itu. Ia makin terkejut. Ternyata sebentuk tusuk sanggul bermata permata yang berkilau-kilauan cahayanya.

"Ini perhiasan rambut wanita" Kertawardhana terkejut "mengapa bapa resi menyimpan benda ini "

Dicobanya untuk memeriksa sekeliling tempat gurunya duduk. Mungkin ia akan menemukan sesuatu lagi. Berkat sinar cahaya matahari siang yang makin menerangi gua itu, dapatlah ia menemukan sesuatu lagi. Penemuan ijtu bukan berupa benda melainkan sebuah guratan2 pada tanah padas dihadapan sang resi. Tanah padas itu rata dan halus, penuh dengan guratan2. Setelah diamat-amatinya sampai beberapa saat, Kertawardhana terbeliak.

Ia menyadari bahwa guratan2 pada permukaan tanah padas itu bukan hanya sekedar guratan yang tak berarti melainkan

berbentuk rangkaian huruf2 Kawi. Dan mulailah ia mencoba untuk membacanya :

Muridku. Mudah-mudahan engkau dapat menemukan tulisan yang kubuat selama bertahun-tahun dengan mengguratkan kuku jariku pada permukaan tanah padas ini. Hanya dua buah hal yang kuminta engkau melakukan untukku. Pertama, berikan kepada wanita yang pernah kuhancurkan kehormatannya itu, tusuk sanggul permata miliknya, ini. Mohonkan ampun atas kesalahanku kepadanya. Kedua, apabila aku mati, jangan engkau tanam atau bakar tetapi sandarkanlah mayatku pada dinding gua ini. Aku tak mengharap balas suatu apa dari engkau. Asal engkau dapat mengingat dan melaksanakan petuah2 yang kuberikan kepadamu selama ini, aku sudah merasa bahagia.

resi Nis.

(Oo-dwkz-Ismo-oO)

III

Manusia memang penuh kelemahan. Walaupun sudah mengetahui bahwa mengenangkan sesuatu yang lampau hanya menambah beban kesedihan, bahwa kesedihan itu hanya sekedar luap perasaan yang tak mungkin dapat mengembalikan sesuatu yang terjadi pada masa lampau, baik sesuatu itu merupakan kenangan peristiwa yang gembira ataupun yang menyedihkan, suka a-taupun duka, namun perasaan itu adalah sifat hakiki daripada hati. Oleh karenanya, acapkali sukar dikuasai ataupun dilenyapkan.

Demikian pula dengan Kertawardhana. Lima tahun bukan waktu yang singkat namun baginya, lima tahun berguru pada resi Niskala di puncak gunung Kawi itu terasa seperti sekejab mata. Rasanya baru seperti kemarin ia berada di gunung itu dan sekarang sudah'turun pula. Alam pegunungan dengan hutan

pohon2 yang menghijau lebat, langit yang biru berhias awan berarak, angin semilir sejuk, pancuran dan saluran2 air yang berdesir-desir mengalir, kicau burung dan ketenangan suasana, tak ada yang berobah.

Dalam kemenungan penuh renung itu, tiba2 ia hentikan langkah "Aneh" gumamnya seorang diri "mengapa secepat ini aku sudah berada di kaki gunung "

Ia teringat dahulu waktu pertama kali datang betapa susah payah ia harus mendaki keatas. Berjam-jam ia baru dapat mencapai puncak. Tetapi mengapa sekarang sedemikian cepat ia sudah menuruni gunung dan tiba di kaki gunung. Apakah langkah kakinya sekarang lebih tangkas dan lincah? Adakah hal itu karena hasil dari ajaran ilmu yang diberikan resi Niskala? Bukankah ia hanya menerima pelajaran ilmu Prana dan Samadhi? Benarkah kata gurunya bahwa kedua ilmu itu merupakan sumber dari segala ilmu lain-lain? Pikirnya.

Berpikir merupakan titik tolak dari penyadaran. Kemudian kesadaran akan berkembang lebih lanjut dalam berbagai gelora. Semangat bergelora, kekuatan timbul dan harapanpun memancar. Kertawardhana telah menemukan kesadaran. Bahwa kenangan indah selama berguru di puncak gunung itu hanya sepercik perasaan bahagia yang hendak ia tanam dalam taman hatinya. Dan selanjutnya biarlah kenangan itu bersemayam selama-lamanya dalam hati. Tak perlu harus diluapkan dan dikenang terus menerus.

Sekarang ia menghadapi suatu kenyataan. Tak mungkin ia kembali ke puncak gunung lagi. Gurunya telah moksha dan kini ia harus terjun kedalam kancah kehidupan. Ia harus menghadapi dan berusaha untuk mengatasi. Ilmu harus diamalkan untuk kepentingan negara, kawula dan sesama manusia.

Resi Niskala telah memberi petunjuk bahwa saat ini negara sedang dilanda awan kegelapan. Raja dibunuh, tahta kerajaan kosong. Mentri, senopati dan nara-praja bergetar. Keadaan para

adipati di daerah2pun resah. Apakah sesungguhnya yang telah terjadi? Ia tak tahu kecuali mengingat pesan gurunya yang telah membebankan harapan kepadanya agar dia ikut serta berkecimpung dalam usaha untuk kesejahteraan negara.

"Mampukah aku melakukan hal itu" ia bertanya dan segera tumbuh keraguan. Tetapi secepat itu terngiang pula wejangan dari gurunya bahwa keraguan itu pertanda dari kebimbangan atau hati yang bercabang. Mengurangi kepercayaan pada diri sendiri, menyangkal dharma seorang ksatrya, melarikan diri dari kenyataan. Tak ada dosa yang lebih hina,bagi seorang ksatrya dari apabila dia mengingkari dharmanya.

Serentak timbullah semangat Kertawardhana. Lima tahun terus menetap di gunung, menimbulkan kerinduan pada rumah. Ia ayunkan langkah menuju ke Tumapel. Ayahnya, Cakradara yang pernah menjabat akuwu Tumapel sudah wafat. Kini tinggal ibunya. Sejak kepergian ayahnya, ibunyapun tinggal dalam kesunyian dan cepat pula akuwu Cakradara itupun dilupakan orang. Ia akan menemui ibunya, menghaturkan sembah bhaktinya.

Walaupun keturunan seorang akuwu yang pernah berkuasa di Tumapel, tetapi sejak ayahnya meninggal, ibunya telah pindah disebuah tempat yang terletak di pinggir kota, menuntut kehidupan sebagai seorang kawula biasa. Ibunya seorang wanita yang beriman kuat. Ia tak menginginkan puteranya mengagung-agungkan darah keturunan, membangga-banggakan kedudukan mendiang ayahnya. Ia menginginkan puteranya kelak menjadi seorang manusia yang berbudi luhur, seorang ksatrya utama.

Apabila hendak mengikuti jejak mendiang ayahnya, pun harus dirintis dari mula dan ditempuh dengan daya usaha dari tenaganya sendiri. Walaupun dalam hati kecil sang ibu, menghendaki Kertawardhana kelak-menuntut saja kehidupan sebagai rakyat biasa tetapi penuh ketenteraman dan kedamaian daripada mengabdi kepada kerajaan mencapai pangkat dan

kedudukan yang tinggi tetapi penuh dengan pergolakan lahir batin, namun isteri akuwu Cakradara itu tak ingin memaksakan kehendaknya kepada puteranya. Sebagai seorang ibu yang bijaksana, ia menyerahkan keputusan kepada puteranya sendiri, menurut cita2 dan keinginannya. Ia tak mau memaksa. Hanya ia berpesan "Puteraku, engkau sudah dewasa. Kuserahkan kepadamu sendiri apa yang hendak engkau cita-citakan. Adakah engkau ingin hidup tenang sebagai kawula biasa ataukah engkau hendak mengabdi kepada kerajaan sebagai narapraja. Yang penting, ibu hanya pesan, baik sebagai seorang kawula ataupun seorang abdi praja, engkau tak boleh meninggalkan perilaku yang utama dan budi yang, luhur"

Demikian Kertawardhana mulai mengenangkan kehidupannya waktu masih tinggal bersama ibunya. Ia masih ingat ketika masih kecil sekali, pernah berdiam disebuah gedung besar yang mewah. Ia baru mengetahui bahwa gedung itu adalah kediaman akuwu, penguasa tertinggi dari Tumapel, ketika bujang Gatra yang memomongnya sejak kecil, menceritakan hal itu. Ibunya tak pernah bercerita tentang itu.

"Raden bagus" kata Gatra pada-suatu hari ketika mereka berburu burung di hutan "sesungguhnya raden ini dulu putera akuwu Tumapel. Sejak gusti akuwu, ayah raden, meninggal maka gusti akuwu puteri lalu boyongan pindah ke pinggiran kota"

"Apa katamu, paman Gatra? Akuwu? Apakah akuwu itu "

"Akuwu itu adalah setingkat dengan raja yang di bawah pemerintahan kerajaan Daha"

"Aku putera akuwu? Ah, jangan main2 paman. Ibu tak pernah mengatakan hal itu"

"Sungguh raden" kata Gatra "tetapi jangan2 lah raden menanyakan hal itu kepada gusti puteri. Nanti aku tentu didamprat"

Demikian beberapa peristiwa yang dikenang Kertawardhana selama dalam perjalanan menuju ke Tumapel. Memang dulu ia tak berani menanyakan hal itu kepada ibunya. Ia kasihan kepada Gatra. Tetapi sekarang, ia ingin mengetahui kebenaran hal itu apabila ia bertemu dengan ibunya.

Pertemuan antara seorang ibu dengan puteranya yang sudah lama tak berjumpa, tentu menimbulkan haru kegembiraan yang tak terlukiskan. Apalagi putera yang menjadi buah harapan hatinya. Dan pertemuan itu hanya mengetuk sanubari seorang ibu akan kenangan pada masa lampau. Kenangan pada suami yang telah tiada, kenangan pada kehidupan yang serba berkelebihan kecukupan sebagai isteri akuwu.

Airmata merupakan luapan dari isi hati yang penuh dengan sumber perasaan2 halus. Perasaan sebagai seorang ibu kandung, sebagai seorang wanita agung dan sebagai seorang janda. Benturan antara kenangan indah dari kehidupan masa lampau yang penuh kemuliaan dengan kehidupan sekarang yang penuh keperihatinan dan kesunyian, segera menimbulkan getar2 serabut nurani. Getar2 yang menimbulkan rasa haru, sedih dan nalangsa, segera mengalirkan air yang meluap keatas, mengucur dari celah2 kelopak mata. Nyi akuwu Gakradara menangis ketika memeluk puteranya.

Kertawardhanapun mengucurkan airmata. Tetapi dia tak tahu apa sesungguhnya yang terkandung dalam keharuan sang ibu. Dia menangis karena iba akan ibunya. Kemudian dibiarkannya sang ibu menumpahkan airmata sepuas-puasnya. Ia tahu airmata itu merupakan pancaran yang utama dari hati seorang wanita. Dan tahu pula ia, bahwa airmata ibunya itu adalah airmata yang berguna untuk melonggarkan kesesakan dada dan isi hati ibunya.

"Ibu, marilah kita bicara dengan tenang" kata Kertawardhana setelah melihat ibunya puas menumpahkan airmata.

"Baik, puteraku"

"Ibu" kata Kertawardhana "rasanya sejak kecil mula, baru pertama kali ini hamba melihat ibu mengucurkan airmata sedemikian sendu. Apakah sebabnya, ibu? Adakah ananda ibu perkenankan untuk mengetahuinya"

"Puteraku" kata nyi Cakradara "tidak ada rahasia yang akan kusimpan dan takkan kuceritakan kepadamu. Ibu hanya terharu, angger, teringat akan mendiang ramandamu. Betapa sukacita ramandamu apabila saat ini masih hidup dan melihat puteranya telah tumbuh menjadi seorang pemuda yang cakap dan gagah. Itulah angger, yang mengharukan hati ibu sehingga tak tertahan lagi airmataku mengucur"

"Benar, ibu" kata Kertawardhana "memang demikian perasaan ibu, demikian pula perasaan ananda. Tetapi bagaimanapun kita tak merelakan, namun apabila sudah dikehendaki oleh H yang Purbenggesang, kita harus menyerahkannya, ibu. Dan marilah ibu, kita memanjatkan puji syukur kepada Hyang Widdhi, bahwa walaupun rama telah meninggalkan kita, tetapi dewata masih tetap mengayomi ibu dengan keteguhan lahir dan batin sehingga dapat memelihara ananda sampai besa. Inilah kemurahan dari sanghyang Jagadnata kepada ita ibu"

"Benar, Wardhana" kata nyi Cakradara "memang segala sesuatu dalam kehidupan manusia itu telah digaris oleh dewata. Kita sebagai titah, hanya wajib menerimanya saja"

"Tetapi ibu" Kertawardhana mulai merintis kesempatan untuk mencari keterangan "hamba rasa keharuan ibu tentu tidak hanya mengenang rama, pun hamba rasa tentu ada sesuatu yang berkaitan dalami peristiwa kehidupan rama yang lalu"

Nyi Cakradara terkesiap" Apa maksudmu, angger"

"Bukankah waktu ayah meninggal, hamba masih kecil sekali"

"Ya"

"Dan karena itu hamba tak ingat bagaimana kehidupan rama pada masa hidupnya"

Nyi Cakradara tertegun.

"Samar2 hamba hanya ingat bahwa kita tinggal disebuah rumah besar dan indah. Rama berpakaian indah dan selalu dihadap oleh berpuluh-puluh orang. Benarkah itu, ibu"

"Benar, angger"

"Lalu apakah pekerjaan rama? Apakah rama seorang narapraja yang berpangkat tinggi"

Nyi Cakradara menghela napas. Ia pejamkan mata seolah hendak membenahi isi hatinya yang penuh gejolak. Kertawardhana dapat menduga dan tak mau mengganggu sebelum ibunya membuka mulut sendiri.

Beberapa saat kemudian nyi Cakradara membuka mata dan berkata dengan tenang "Angger, apakah engkau ingin tahu riwayat hidup mendiang ramamu "

"Hamba adalah putera rama dan paduka, ibu. Bukankah layak apabila seorang putera ingin mengetahui tentang kehidupan rama di masa yang lalu"

""Benar, puteraku" kata ibu Kertawardhana "memang layak dan ibu pun menganggap bahwa sekarang sudah tiba saatnya engkau mengetahui hal itu"

"Terima kasih, ibu"

"Cakradara memang masih mempunyai ikatan darah keturunan dengan keluarga baginda Kertanagara, raja Singasari yang termasyhur itu. Tetapi memang menjadi sifat ramandamu, beliau tak mau menonjol dan tak suka membanggakan diri sebagai keluarga raja sehingga beliaupun tak dikenal dan tak menjabat pangkat suatu apa dalam kerajaan Singasari-pada masa itu"

"Ramandamu, angger, gemar lelana brata, bertapa dan menuntut ilmu. Pada masa itu akuwu Jayakatwang dari Daha sudah siap2 menyusun kekuatan untuk menyerang Singasari. Sebagai keturunan raja Tumapel dan masih mempunyai hubungan keluarga dengan baginda Kertanagara, ramandamu gelisah dan cemas. Tetapi dia hanya seorang kawula biasa, tak mampu berbuat banyak untuk menyelamatkan kerajaan ... "

"Tetapi ibu, bukankah kala itu rama masih muda" sela Kertawardhana "tidakkah beliau dapat mengabdi kepada kerajaan sebagai prajurit untuk membela negara"

Nyi Cakradara menghela napas "Ramamu tidak suka menjadi prajurit. Dia berhati welas asih dan tak suka melihat pertumpahan darah atau kekerasan. Walaupun usianya masih muda tetapi pikiran ramamu seperti seorang pandita"

"O" seru Kertawardhana "lalu apakah rama hanya berpeluk tangan saja melihat Singasari terancam bahaya"

"Tidak, angger" kata nyi Cakradara "ramamu tetap berusaha dalam batas2 kemampuannya. Ramamu menghadap baginda dan menghaturkan laporan tentang bahaya2 yang akan timbul dari Daha. Tetapi bagaimana tanggapan baginda"

"Ditolak "

"Ya" nyi Cakradara mengangguk "kala itu kerajaan Singasari memang sedang mencapai puncak kejayaan. Baginda ingin meluaskan pengaruhnya ke seluruh nuswantara. Mengirim pasukan Singasari ke Swarna-dwipa. Baginda merasa kerajaan Singasari makin besar dan kuat. Tak mungkin Daha akan menghianatinya karena putera dari akuwu Jayakatwang yang bernama raden Ardaraja telah dipungut sebagai putera menantu oleh baginda Kertanagara. Baginda mengusir ramamu dari ruang balairung, angger"

"O" seru Kertawardhana "tidakkah rama mengatakan bahwa rama sebenarnya masih keluarga dengan baginda dan bahwa

rama dengan sungguh2 menghaturkan laporan itu demi keselamatan kerajaan Singasari"

Nyi Cakradara gelengkan kepala, menghela napas "Engkau harus tahu akan watak dari ramamu, ramamu tak suka menonjolkan asal keturunannya. Ramamu menghadap baginda sebagai seorang kawula biasa dan wajarlah kalau tak dihiraukan baginda. Setelah itu ramandamupun putus asa dan hidup menyepi di Tumapel"

"Ah" Kertawardhana mendesah. Dalam hati ia kurang menyetujui sikap ramandanya. Cinta dan setya kepada negara tak harus mengenal putus asa dan kecewa.

"Apa yang dicemaskan ramandamu ternyata menjadi kenyataan. Pasukan Daha menyerang Singasari. Karena kekuatan dalam pura Singasari kosong dan karena baginda Kertanagara terlalu yakin akan kesetyaan Jayakatwang, akhirnya pura kerajaan bedah, baginda-pun gugur"

"Bagaimana tindakan rama pada waktu Singasari dikuasai Daha" tanya Kertawardhana.

"Telah kukatakan kepadamu, bahwa ramandamu itu terlalu dipengaruhi oleh rasa kemanusiaan, cinta kasih dan ajaran2 ilmu kesepuhan. Ia bertindak dan berjuang untuk menolong penderitaan kawula Singasari dengan caranya sendiri"

"Rama berjuang demi nasib kawula Singasari" seru Kertawardhana penuh nada harap.

"Ya" sahut nyi Cakradara "tetapi telah kukatakan ramandamu berjuang dengan caranya sendiri. Bukan berjuang mengangkat senjata untuk melawan dengan kekerasan, angger"

"O, lalu bagaimana cara ramanda berjuang"

"Penyerangan Daha kepada Singasari itu menurut ramandamu, merupakan pelaksanaan dari dendam kesumat yang telah terpendam selama hampir tujuh puluh tahun. Dimulai sejak

prabu Kertajaya dialahkan Ken Arok yang kemudian dinobatkan sebagai raja Singasari, maka berturut-turut kerajaan Daha telah diperintah oleh seorang akuwu yang menjadi bawahan kerajaan Singasari. Dan akuwu yang terakhir yalah akuwu Jayakatwang. Dia menjadi akuwu Daha dan setelah duapuluh tahun lamanya baru berhasil mengalahkan Singasari"

"Dapat dibayangkan angger, apabila sebuah negeri berhasil membalas dendam kepada negeri yang telah menguasainya selama berpuluh tahun. Pura Singasari porak poranda, keraton di bakar dan seisi keraton, puteri2, dayang2, masing-masing lari menyelamatkan diri tanpa arah tujuan. Pelampiasan dendam itu masih berlangsung terus ke seluruh telatah Singasari. Berguguranlah mentri, senopati, narapraja dan orang2 yang dahulu dikenal memusuhi Daha ..."

"Kawula Singasari hidup dalam demam ketakutan. Prajurit2 Daha dan penguasa2 perang, seolah dimanjakan oleh pucuk pimpinan pasukan Daha untuk melakukan tindakan2 yang melanggar tata susila terhadap kaum wanita dan terutama anak2 perawan . . . "

"Ah" Kertawardhana mendesah kejut.

"Melihat kerusakan praja dan penderitaan para kawula, ramandamu tak dapat berpeluk tangan lagi. Serentak dia menghadap patih Kebo Mundarang yang menjadi pucuk pimpinan pasukan pendudukan Singasari, menyatakan peringatan dan menawarkan jasa"

"Apakah tindakan ramanda itu" Kertawardhana makin tertarik.

"Ramamu dengan terus terang mengatakan siapa sebenarnya dirinya itu. Ia memperingatkan bahwa tindakan prajurit2 dan beberapa penguasa perang Daha di telatah pendudukan, tak benar dan harus lekas dicegah. Jika hal itu dibiarkan berlarut-larut, demikian ramanda pun memberi peringatan keras, tentulah kawula Singasari akan mendendam sakit hati yang dalam. Ingat,

jika kawula Daha tak pernah melupakan kekalahannya pada tujuhpuluh tahun yang lalu, bukankah kawula Singasari juga akan memiliki perasaan begitu"

"Rupanya patih Kebo Mundarang mau mendengar dan menerima peringatan ramamu. Kemudian ramandamu menawarkan jasa, bersedia didudukkan sebagai adipati di Tumapel yang menjadi bawahan Daha”

Kertawardhana mendesuh.

"Patih Kebo Mundarang segera menghaturkan laporan tentang peringatan dan kesediaan ramandamu kehadapan raja Jayakatwang. Setelah menanyakan tentang kebenaran asal keturunan ramandamu dan menyelidiki tentang watak dan peribadi ramandamu, maka raja Jayakatwang setuju untuk mengangkat ramandamu sebagai akuwu Tumapel dengan syarat, ramandamu harus mampu mempersembahkan kesetyaan kawula Singasari kepada kerajaan Daha"

"Dan rama menerimanya"

"Ya" nyi Cakradara menghela napas "ramandamu telah bertekad hendak mengorbankan diri peribadi asal dapat menyelamatkan penderitaan para kawula Singasari. Ia bersedia dicaci dan dikutuk sebagai penghianat asal ia dapat menyelamatkan kerusakan praja dan kawula Singasari yang nyata2 telah kalah perang. Demikianlah pendiriannya. Selama hampir tujuhpuluh tahun lamanya, barulah Daha dapat menyusun kekuatan dan akhirnya dapat menebus kekalahannya dari Singasari. Mengapa Singasari tak mau menggunakan cara itu pula? Bukankah tak melihat kenyataan dan berkeras hendak melawan dengan kekerasan hanya akan menghancurkan praja dan kawula Singasari secara menyeluruh"

Kertawardhana tertegun mendengar uraian itu. Pada langit hatinya yang penuh berkabut awan kegeraman terhadap tindakan ramanya, kini mulai memercikkan cahaya terang.

"Karena tindakan ramandamu, maka terhindarlah praja dan kawula Singasari dari kehancuran. Kemudian setelah raden Wijaya berhasil membuka hutan Terik dan menghimpun kekuatan, akhirnya berkat kerjasama dengan pasukan Cina, dapatlah raden itu mengalahkan Daha lalu mendirikan kerajaan Majapahit hingga sekarang ini"

"Lalu bagaimana rama waktu mendengar berita berdirinya Majapahit itu"

"Ramandamu tahu bahwa raden Wijaya itu, putera-menantu dari baginda Kertanagara dan keturunan dari rajakula Singarari yani sri Rajasa sang Amurwabhumi. Ramandamu menganggap kemenangan raden Wijaya itu sebagai kemenangan Singasari maka ramandamupun menganggap tugasnya telah selesai. Ramandamu segera meletakkan jabatannya sebagai akuwu Tumapel"

"O" makin membesar percik2 terang penilaian Kertawardhana terhadap peribadi ramandanya.

"Manusia memang serba salah. Dan hidup sebagai orang besar itupun memang sulit" nyi Cakradara menghela napas "dulu waktu ramandamu bersedia menjadi akuwu dibawah kekuasaan-Daha, ramandamupun dicaci maki dan dihina sebagai penghianat. Kemudian waktu Majapahit berdiri, Daha hancur, ramandamapun meletakkan jabatan, diapun dituduh penghianat karena dianggap tak mau bekerja pada Majapahit. Ramandamu telah menderita hinaan dan cemohan dari kawula Singasari yang dibelanya itu. Bahkan kerajaan Majapahitpun marah atas sikap ramandamu itu. Ramandamu ditangkap dan dibawa ke pura Majapahit"

"Ramanda dipidana"

"Dihadapan raja Kertarajasa yani nama abhiseka raden Wijaya setelah dinobatkan sebagai raja Majapahit, ramandamu memberi keterangan tentang pendirian hidupnya. Ramandamu sebenarnya

tak haus kekuasaan dan tak ingin memburu kedudukan. Hanyalah demi menyelamatkan praja serta kawula Singasari, beliau terpaksa tampil menjadi akuwu. Kini setelah putera menantu baginda Singasari berhasil mengalahkan Daha dan mendirikan kerajaan Majapahit yang menguasai Daha dan Singasari, ramandamupun mohon mengundurkan diri agar baginda dapat mengangkat lagi akuwu atau adipati yang lebih cakap, berjasa dan setya pada masa perjuangan raden Wijaya membangun kembali kejayaan Singasari. Agaknya baginda memang seorang junjungan yang bijaksana. Baginda dapat menerima pengunduran diri ramandamu dan memulihkan nama baik ramanda-pun dengan menurunkan amanat bahwa ramandamu bukan seorang penghianat maka tak boleh dihina"

"Ah" Kertawardhana menghela napas.

"Sejak itu ramamupun menyingkir dari Tumapel dan menetap disini, hidup dalam kesunyian. Tapi dia seorang yang halus perasaan. Jika raja Majapahit menuduhnya sebagai keluarga Singasari yang mau bekerja pada kerajaan Daha dan diberi pidana, ramandamu bersedia dengan paserah. Dia takkan marah karena kesemuanya itu telah diperhitungkan dan akan dipertanggungjawabkan sendiri. Tetapi hati ramandamu tertusuk! sekali tatkala kawula Tumapel yang telah diselamatkan dari tindakan sewenang-wenang prajurit2 Daha, justru berbalik muka dan menghina ramandamu sebagai seorang penghianat"

Kertawardhana termangu-mangu.

"Angger" kata nyi Cakradara pula "engkau tentu pernah mendengar cerita Ramayana, bukan "

"Sudah ibu"

"Tahukah engkau akan perbedaan langkah ksatrya Gunawan Wibisana untuk menyelamatkan praja Alengka, dengan, langkah ramandamu menyelamatkan Tumapel-Singasari"

Kertawardhana tak lekas menjawab melainkan merenung. Beberapa saat kemudian ia menyatakan bahwa sepintas pandang seperti tak ada perbedaannya. Kedua-duanya sama memikirkan kepentingan rakyat.

"Benar" kata ibunya "memang tampaknya sama tetapi sesungguhnya ada juga perbedaannya"

Kertawardhana terkesiap. Ingin ia mengetahui pandangan ibunya dan bermohonlah ia keterangan.

Gunawan Wibisana sejak semula menentang tindakan kakandanya sang prabu Rahwanaraja. Dia berfihak kepada prabu Rama dan memberitahukan tentang kekuatan setiap senopati Alengka sehingga berguguranlah mereka. Kemudian setelah prabu Rama menundukkan negara Alengka, ksatrya Gunawan Wibisanapun menerima penyerahan prabu Rama untuk menggantikan tahta kerajaan Alengka. Pendirian Wibisana yalah, kesatu, dia berfihak kepada yang benar. Dan kedua, dia hendak menyelamatkan kawula dan praja Alengka"

"Sementara kedudukan ramandamu tidaklah seperti ksatrya Wibisana" kata ibu Kertawardhana lebih lanjut "ramandamu tak suka menonjolkan asal keturunannya dan minta pengakuan hubungannya dengan keluarga raja Singasari. Dia tak mempunyai pengaruh dan kekuasaan sehingga dia tak dapat melawan pasukan Daha tetapi diapun tak mau membantu lawan. Inilah perbedaan pertama dari keadaan ramandamu dengan ksatrya Wibisana"

"Kemudian tentang pendiriannya" kata wanita priagung itu pula "Wibisana membenarkan tindakan prabu Rama untuk menumpas kejahatan prabu Rahwanaraja. Sedang ramandamu tidak membenarkan tindakan Daha yang dianggapnya kurang bersifat ksatrya. Jika benar2 prabu Jayakatwang tak melupakan dendam kesumat moyangnya, janganlah dia mengidinkan puteranya, raden Ardaraja, dinikahkan dengan puteri baginda Kertanagara ..."

"Persoalan negara harus dipisahkan dengan persoalan peribadi, ibu. Demikian kiranya pemikiran raja Jayakatwang" sela Kertawardhana.

"Itu benar, angger" sahut ibunya "tetapi Jayakatwang seorang raja. Ucapan2 yang telah diluncurkan pada saat puteranya terangkap perjodohan dengan puteri baginda Kertanagara, tentulah bermakna suatu pengakuan untuk menerima dan menganggap bahwa antara dia dengan baginda Kertanagara telah terikat tali kekeluargaan. Adakah ucapan seorang raja itu tak lebih hanya suatu ulasan bibir untuk menyelimuti maksudnya yang tersembunyi? Tidak, anakku. Jika raja Jayakatwang menolak perjodohan itu, aku dapat menaruh penghormatan. Tetapi dia mempermainkan ucapan 'sabda pandita ratu' untuk alat membalas dendam"

Kertawardhana terkesiap. Sejak ia dewasa baru pertama kali itu ia bicara tentang soal2 keprajaan dengan ibunya. Dan baru pertama kali itu ia mengetahui bahwa ibunya ternyata seorang wanita yang memiliki pengetahuan dan pandangan luas.

"Ya" akhirnya ia mengiakan.

”Ini perbedaan yang kedua" nyi akuwu Cakradara, berkata pula "dan perbedaan yang ketiga terletak pada tindakan keduanya untuk menyelamatkan kawula dan praja. Gunawan Wibisana mau menerima penyerahan pimpinan praja karena hendak menyelamatkan dan membangun negaranya. Dan itu memang tujuannya sejak mula karena cemas akan tindakan kakandanya yang penuh angkara murka. Sedangkan ramandamu, tidak mencita-citakan kedudukan dalam kerajaan. Sejak mula dia lebih suka hidup seperti kawula biasa. Hanya setelah melihat praja dan kawula rusak binasa, barulah dia rela berkorban diri untuk bekerja pada Daha Wibisana sudah jauh hari bertujuan untuk menghilangkan sifat angkara jahat dari kakandanya. Sedang ramandamu hanya setelah melihat kenyataan para kawula dan praja Singasari dalam keadaan porak poranda"

Kertawardhana terkejut mendengar ulasan yang tajam dari ibunya. Ia tak menyangka bahwa ibunya dapat menguraikan garis perbedaan yang tajam dalam menilai langkah2 mendiang ramanya. Setelah merenungkan, memang ia dapat menerima dan menghayati betapa besar pengorbanan yang telah diberikan ramanda-nya kepada praja dan kawula Singasari.

"Ibu, rama memang berjiwa besar" serunya.

"Tetapi pengorbanan ramandamu itu telah membuahkan akibat yang menyedihkan. Karena tersinggung perasaan atas sikap kawula Singasari yang menganggapnya berhianat, ramandamu jatuh sakit dan akhirnya menutup mata, angger" waktu mengucap kata2 terakhir itu nada nyi akuwu Cakradara tergetar kesedihan yang sedu.

Kertawardhana termenung. Terbayang dalam renungannya akan kekecewaan hati mendiang ramandanya dahulu. Sebagai seorang putera, sesaat ia merasa tertusuk pula perasaannya dan berhamburan rasa geram kepada rakyat Singasari yang tak mengerti pengorbanan ramanya. Semangatnya yang meluap-luap waktu turun gunung dengan membawa pesan mendiang gurunya, bertebaran lenyap bagaikan awan dihembus angin.

"Ibu" serunya setelah terbenam dalam renungan beberapa waktu "rama telah memenuhi dharma-nya terhadap negara, kawula dan sesama, titah serta segala sesuatu yang berada dalam lingkungan kehidupannya. Yang menilai amal perbuatan seseorang di masa hidupnya, bukanlah manusia tetapi dewata agung. Marilah kita serahkan segala-gala yang telah diamalkan rama dan yang telah diderita beliau kepada Hyang Widdhi"

"Benar, puteraku" kata nyi akuwu "memang demikianlah seyogyanya. Dan terutama engkau puteraku. Lupakan kenangan pada masa lampau, yang pahit atau yang manis. Hiduplah pada kenyataan sekarang. Hari depanmu masih panjang dan cerah. Mudah-mudahan apa yang telah ditanam oleh mendiang

ramandamu, kelak engkau yang akan menikmati buahnya, angger"

Demikian percakapan tentang siapa dan bagaimana diri ramanda Kertawardhana dan bagaimana pengalamannya semasa beliau masih hidup, telah dipaparkan oleh nyi akuwu kepada puteranya "Itulah sebabnya angger, aku tak mau engkau ikut menderita batin karena sikap dan nada pembicaraan orang terhadap dirimu"

"Baik ibu" kata Kertawardhana "tetapi andaikata hal itu terjadi dan terdengar hamba, hambapun takkan menyesal. Hamba akan merintis kehidupan sebagai diri hamba sendiri, bukan karena dari nama, keturunan dan kedudukan ramanda"

"Bagus, puteraku, jika engkau memiliki pambek begitu. Lalu bagaimana rencanamu setelah engkau selesai menuntut ilmu di pertapaan Kawi "

"Hamba belum sempat memikirkan, ibu"

"Adakah engkau bercita-cita untuk mengabdi kepada kerajaan Majapahit ? Jelasnya, apakah engkau ingin menjadi prajurit atau narapraja kerajaan"

"Belum terpikirkan dalam hati hamba ibu. Tetapi hamba tetap akan mengikuti jejak mendiang rama, sebagai putera negara Majapahit, hamba wajib membaktikan pengabdian hamba. Tetapi dengan cara yang-sesuai dengan pendirian hamba"

Nyi akuwu tak mau memaksakan kehendaknya kepada puteranya walaupun dalam hati kecilnya, ia lebih menyukai apabila puteranya menuntut kehidupan sebagai rakyat biasa yang tenang, daripada harus menjadi prajurit atau narapraja.

Untuk beberapa hari Kertawardhana masih menganggur di rumah. Rindunya kepada sang ibu masih belum puas, disamping itu masih membenahi pikirannya, kemanakah dia harus tujukan langkah. Terbit semacam pertentangan dalam batinnya. Antara

titah gurunya, resi Niskala, supaya dia terjun dalam kancah suasana kerajaan yang sedang bergolak dengan kenyataan yang diderita mendiang ramanya.

" Berikan tusuk sanggul ini kepada pemiliknya, puteri demang yang kuhancurkan kebahagiaannya itu" terngiang pesan gurunya. Tetapi kemanakah ia harus mencari wanita itu? Ia bingung dan gelisah. Bingung karena tak tahu arah yang harus ditempuhnya. Gelisah karena ia sudah terlanjur mengucapkan janji kesediaannya di depan jenasah gurunya.

Pada suatu hari, setelah lebih kurang setengah bulan di rumah, ia menghadap ibunya dan menyatakan hendak melihat-lihat ke pura Majapahit "Apakah engkau hendak masuk menjadi prajurit Majapahit, angger" ibunya agak cemas.

"Tidak ibu" sahutnya "hamba hanya ingin melihat-lihat keadaan pura kerajaan yang menurut kata orang saat ini sedang dalam suasana perihatin dengan pengangkatan raja baru"

Demikian ia segera menuju ke pura Majapahit. Setelah itu dia terus hendak ke Kahuripan. Terkenang juga hatinya akan sang Rani Kahuripan. Dimulai waktu ia berkelana dahulu, ia pernah ditawan oleh rombongan prajurit Kahuripan yang mengiring Rani Kahuripan bercengkerama di pegunungan. Kemudian ia dapat mengalahkan penyamun yang hendak mengganggu sang Rani. Sejak itu hubungannya dengan sang Rani makin baik. Tetapi tiba2 turunlah titah baginda Jayanagara, yang melarang para muda datang ke Kahuripan. Sejak itu Kertawardhanapun tak berani mengunjungi Kahuripan lagi dan berguru pada resi Niskala di pertapaaan Kawi. Tentang kisah hubungan antara Kertawardhana dengan Rani Kahuripan, silakan baca cerita GAJAH KENCANA.

Kertawardhana memang gemar lelana. Alam pemandangan di pegunungan, hutan belantara, padang rumput, sawah ladang dan lembah, menimbulkan perasaan sejuk dan kedamaian. Dan dalam pencerapan batinnya yang kini sudah jauh lebih matang,

terkesanlah dua perasaan. Kebesaran, keagungan serta kemurahan Hyang Batara Agung pencipta seluruh alam semesta, meresap dalam penghayatan yang dalam sekali. Kemudian timbul pula rasa puji syukur atas kemurahan Hyang Batara Agung yang telah melimpahkan bumi yang subur dan luas. Dan getar2 rasa itu segera memercikkan rasa tanggung jawab yang luhur. Untuk meluhurkan anugerah besar dari Hyang Widdhi itu, tak lain harus merawat, mengolah dan melindungi bumi luas yang kini menjadi kerajaan Majapahit.

"Untuk melaksanakan rasa tanggung jawab itu secara langsung, tak lain harus mengabdi kepada kera-irajaan" pikirnya.

"Ah, untuk mengabdi kepada negara, banyak sekali cara dan jalannya. Tak selalu harus menjadi prajurit ataupun narapraja, seseorang pun dapat membaktikan pengabdiannya kepada negara dalam bidang dan kemampuan masing-masing" sesaat ia membantah.

"Heh ..."

Kertawardhana terkejut. Dia tak merasa mendesuh tetapi mengapa telinganya mendengar suara orang mendesuh? Ia tertegun. Dicobanya untuk mengingat-ingat "Tidak, aku tak mendesuh" akhirnya ia yakin akan hal itu. Pelahan-lahan ia kerlingkan mata ke sekeliling tempat itu. Memang saat itu dia tengah berada di sebuah hutan yang sunyi. Dan memang tak sia2 usahanya itu. Pandang matanya segera tertumbuk akan sebuah benda yang mengejutkan. Lebih kurang tiga tombak jaraknya, di tepi jalan, tampak sesosok tubuh terkapar di tanah. Rambutnya kusut masai menutup muka sehingga tak terlihat bagaimana raut wajahnya. Dadanya berkembang kempis, mulutnya merintih-rintih pe-lahan "Heh . . . heh .."

Kertawardhana cepat menghampiri. Dilihatnya orang itu meregang-regang seperti menghadapi sekarat maut. Kertawardhanapun segera berjongkok, mengulurkan tangan hendak menjamah dada orang itu. Tepat pada saat tangannya

menyentuh dada, sekonyong-konyong orang itu mencengkeram lengan Kertawardhana dan secepat kilat tangan kanannya menghantam dada Kertawardhana.

Adalah karena terdorong oleh rasa kasihan maka tanpa prasangka apa2 Kertawardhana menghampiri dengan maksud hendak menolong orang itu. Jarak yang sedemikian dekat dan serangan yang sama sekali tak terduga-duga, membuat Kertawardhana tak dapat berbuat apa2. Ia rasakan dadanya sesak, napas serasa berhenti. Sesaat ia pejamkan mata menahan kesakitan, tiba2 lehernya dihantam pula sekuat-kuatnya "Auh . . . ." Kertawardhana menggelepar rubuh terjerembab ke belakang.

"Ha, ha" orang itupun serentak melonjak bangun. Dia ternyata memakai topeng seperti yang dipakai orang2 Topeng Kalapa "aku harus segera membawa ke tempat bapa resi" katanya.

Dia bekerja cepat. Tangan dan kaki Kertawardhana diikat dengan tali, kemudian mulutnyapun disumbat dengan kain. Setelah itu baru dia memanggulnya, tinggalkan tempat itu.

Walaupun memanggul tubuh orang, tetapi gerak langkah orang bertopeng itu tetap lincah dan tangkas. Rupanya ia bergegas hendak menuju ke suatu tempat "Jika berjalan di jalan, apabila berjumpa orang tentu menimbulkan kecurigaan dan persoalan" pikirnya. Ia memutuskan lebih baik mengambil jalan melintas tengah hutan. Setelah menentukan arah yang menuju ke gunung Penanggungan, ia segera menerjang hutan, melintas lembah.

Tak berapa lama, tiba2 ia mendengar gemercik air menumpah. Dan setelah melintas gerumbul pohon ia melihat jalur air terjun dari gunduk karang tinggi, menumpah kebawah, tertampung di sebuah kubangan kolam dan mengalir kesebuah parit. Tiba2 pula matanya nyalang melihat sesosok tubuh wanita duduk diatas segunduk batu, ditengah kolam air itu. Wanita itu tengah mandi dan rupanya sedang menggosok betisnya. Rambutnya yang ikal mayang terurai lepas menutup mukanya

yang tengah menunduk. Tubuhnya yang tertutup kain sampai kedada memancarkan warna kuning bercahaya kesegaran.

Tiba2 pula wanita itu menegakkan tubuh, menyiak rambut sehingga wajahnya tampak nyata. Seketika lelaki bertopeng tersirap darahnya dan diluar kesadaran, serentak ia hentikan langkah.

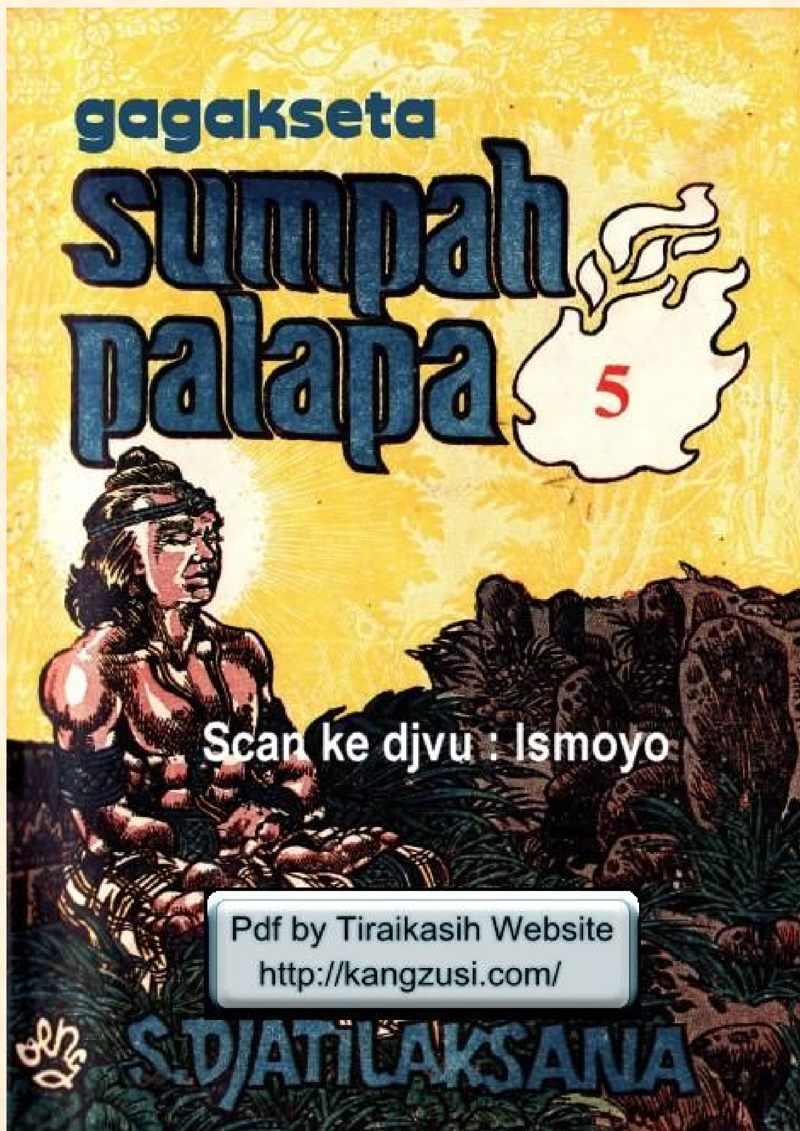
"Bidadarikah dia ..." mulut bergumam, mata terlongong dalam buai pesona, menikmati keindahan tubuh, kepadatan dada dan kecantikan yang berseri dari wanita yang tengah mandi itu. Ternyata dia seorang dara yang teramat jelita.

Sesaat dara itu menyingkap kain sehingga betisnya yang membunting padi tampak memancar, merahlah mata dan muka lelaki bertopeng itu dirangsang darah kepriaan yang berkobar-kobar.

Dia gemetar.

(Oo-dwkz-Ismo-oO)

Jilid 5


gagakseta
sumpah palapa
5
Scan ke djvu : Ismoyo
Pdf by Tiraikasih Website
http://kangzusi.com/
S.DJATILAKSANA

SUMPAH PALAPA

Dicetak dan diterbitkan oleh:
Penerbit :Margajaya
Surakarta
Karya : SD DJATILAKSANA
Hiasan gambar : Oengki.S

Pembuat Ebook :

Scan DJVU : Koleksi Ismoyo
http://cersilindonesia.wordpress.com/

PDF Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/

Tersentuh kalbu digetar samar ketika sunyi berbisik namamu
membias relung-relung renung menyayup bahana sumpahmu
lamun buwus kalah nusantara isun amukti palapa...
Hasrat membubung, suksma menderu
menuju gunduk dataran ria
Gurun, Seran, Tanjungpura,
Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda,
Palembang, Tumasik
untaian ratna harapan
tempat citamu bersemi satu
Duhai, ksatrya wira-bhayangkara
Kini kita telah menemuinya ketika sunyi berbisik namamu entah
di arah belah penjuru mana tetapi kita tahu
bahwa bisik itu sebuah amanatmu inilah
daerah Nusantara yang bersatu dialas Pulau Yang Delapan.
Penulis

/

Nafsu merupakan musuh yang paling besar dari manusia. Telah ditandaskan dalam wejangan, telah ditanamkan dalam ajaran dan telah pula dihayatkan dalam setiap tugas yang diberikan sang guru, bahwa didalam melakukan tugas, hendaknya jangan pikiran kita tergoda oleh penglihatan mata, pendengaran telinga, tutur kata mulut dan lain2 daya-gerak indriya2 kita. Karena daya gerak setiap indriya itu dapat menimbulkan gambaran atau ujud, perasaan, pencerapan, pikiran dan kesadaran.

Orang bertopeng yang tak lain adalah Toh Braja, pemimpin pertama dari himpunan Topeng Kalapa, sudah kerap kali menerima ajaran dan wejangan tentang hal itu dari bapa gurunya, resi Cakramurti. Bahkan dalam tugas yang dilagukan kali ini, diapun mendapat pesan khusus untuk menjauhi hal2 yang mungkin dapat mengganggu penyelesaian tugasnya. Dengan tandas pula sang resi mengingatkan bahwa godaan dari ksatrya muda yang paling sering dialami dan paling berbahaya adalah wanita cantik.

Toh Braja tahu hal itu dan di hadapan sang guru, ia memberi pernyataan pasti akan mentaati pesan gurunya. Namun akhirnya ia lancung dalam ujian.

Setelah beberapa waktu Toh Brawu membawa rombongan warga Topeng Kalapa menuju ke Kahuripan, maka timbullah suatu angan2 dalam benak Toh Braja

"Toh Brawu memang benar" ia menimang-nimang "apakah kita harus berpeluk tangan menunggu sampai bintang kejayaan Majapahit sudah pudar baru bertindak? Tidak! Merelakan hal itu sama dengan hidup kita ini hanya menunggu kematian. Betapa tidak? Entah berapa puluh atau ratus tahun lagikah kejayaan

Majapahit itu akan suram? Pada waktu itu, bukankah kita seluruh warga Topeng Kalapa sudah mati berkalang tanah?"

"Hm" desuh Toh Braja pula "perjuangan adalah cita-cita. Perjuangan tak boleh berhenti, cita2 pantang padam. Gelorakan gairah, nyalakan semangat dan kobarkan terus cita2 itu. Agar tercipta suatu kesinambungan dari jeman ke jeman, masa ke masa. Wukir Polaman ambruk, Topeng Kalapa bangkit. Topeng Kalapa tenggelam harus ada himpunan pejuang lagi yang melanjutkan perjuangan kita. Api harus tetap dinyalakan. Berdosalah kita, para putera2 Daha yang mengemban tugas masakala, harus menghentikan perjuangan hanya karena tahu bahwa bintang kejayaan Majapahit masih bersinar terang"

Demikian renungan Toh Braja. Kemudian dia teringat akan ucapan resi Cakramurti kepada Toh Brawu.

"Jika engkau ingat akan tugasmu, engkau tak boleh ragu2 dalam menjalankan dharma itu. Karena untuk ksatrya itu, tak ada kemuliaan yang lebih agung daripada menjalankan kewajibannya dalam medan juang...." demikian serasa terngiang pula wejangan sang guru sesaat Toh Brawu hendak berangkat ke Kahuripan.

Kemudian diapun teringat akan kesanggupan resi Cakramurti untuk membayangi perlindungan kepada Toh Brawu dan rombongannya. Oleh karena sudah beberapa hari, tak menerima berita dari Toh Brawu, maka Toh Brajapun menghadap resi Cakramurti "Bapa yang mulia, sudah hampir dua pasara dari Keberangkatan adi Brawu, sampai sekarang belum juga hamba menerima berita suatu apa"

"O, lalu bagaimana kehendakmu ?"

"Hamba mohon petunjuk bapa guru, bagaimanakah langkah yang harus hamba tempuh" kata Toh Braja.

Resi Cakramurti pejamkan mata beberapa saat lalu mengangguk-angguk "Ya, memang sudah tiba waktunya kita akan menyusul mereka"

Bukan kepalang sukacita Toh Braja mendengar pernyataan itu. Dengan menyebut 'kita', berarti gurunya tentu akan ikut juga.

"Benar, angger" kata resi Cakramurti pula "memang aku akan serta dalam perjalananmu ini"

Makin terkejut Toh Braja mendengar ucapan itu. Jelas gurunya itu seorang resi yang sidik dan permana, tahu apa yang dikandung dalam hati orang.

"Tetapi angger" kata resi Cakramurti "kurasa kepergian kita ini, bukan untuk menyusul rombongan Brawu, melainkan mempunyai tujuan sendiri"

"O" Toh Braja terkejut "bapa guru maksudkan kita akan melakukan sesuatu yang lain dari apa yang sedang dilakukan adi Brawu?"

Resi Cakramurti mengangguk "Ya. Dan hal itu tak lebih kecil artinya daripada yang dilakukan Brawu"

"O" desuh Toh Braja makin terangsang ”lalu kemanakah kita akan menuju, bapa guru?"

"Semalam aku telah meninjau tata-lingkaran-bintang tetap masih berkilau di timur. Kedudukan bulan: Rohini, dibawah lindungan dewata Prajapati dan masuk mandala langit Maha-indera. Hal itu menanda..”

"Menandakan bagaimana, bapa guru?" tanya Toh Braja setelah beberapa saat resi Cakramurti belum juga melanjutkan kata-katanya.

”Bahwa di sebelah timur terdapat seorang manusia besar yang kelak akan menyinari bumi kerajaan Majapahit"

"Apakah bapa guru maksudkan itu patih Dipa?" Resi Cakramurti termenung sejenak "Bukan" sahutnya kemudian "kurasa bukan. Karena kuingat bintang yang pernah kulihat pada

kemunculan patih itu, tidaklah sama sinarnya dengan bintang yang ini"

"Lalu bagaimana maksud bapa resi?"

"Mari kita ke timur untuk mencari orang itu"

"O, ke Singasari atau ke Tumapel maksud bapa resi?"

"Arahnya disekitar daerah itu. Untuk lebih jelas, aku akan ke gunung Penanggungan untuk mencari pembuktian yang lebih mantap"

"Tetapi bagaimana dengan adi Brawu, bapa resi?”

"Brawu melakukan tugas lain dari apa yang hendak kita laksanakan ini. Tetapi kedua tugas itu mempunyai kaitan yang erat"

Toh Brajapun menerima keterangan gurunya. Mereka lalu berangkat ke gunung Penanggungan. Dalam perjalanan sempat pula Toh Braja meminta keterangan, apa sebab gurunya menghendaki gunung Penanggungan sebagai tempat untuk mencari penemuan2 dalam alam gaib.

"Gunung Penanggungan menjadi pusat pemakaman dari beberapa raja yang termasyhur, antara lain sang prabu Airlangga, dewi Kilisuci dan lain2. Demikian terdapat beberapa pertapaan dan candi. Dan yang penting pula, dari puncak gunung itu lebih dapat meneropong pengamatan bintang2 pada malam hari" kata resi Cakramurti.

Demikian kedua guru dan murid itupun tiba di gunung Penanggungan dan sebagai hasil dari renungan semedhi serta penerawangan di puncak gunung itu, resi Cakramurti memberi petintah kepada Toh Braja agar menuju ke Tumapel "Cobalah engkau selidiki siapa akuwu, mentri dan priagung di Tumapel yang mempunyai putera dewasa. Selidiki pula tentang perjalanan hidupnya selama ini. Jika engkau menemukan seseorang diantara mereka yang mempunyai riwayat hidup yang menurut

kesimpulan akan mempunyai rangkaian kaitan dengan kerajaan Majapahit, itulah dia"

Toh Braja mengerut dahi. Rupanya ada sesuatu yang masih mengawan dalam pikirannya.

"Toh Braja" kata resi Cakramurti pula "untuk menghindari kesalahan, bawalah pemuda itu kemari agar aku dapat menelitinya"

"Tetapi kalau dia melawan?"

"Engkau boleh menghantamnya pingsan tetapi jangan engkau bunuh dulu"

Toh Braja mengiakan "Baik, bapa resi. Berkenan-kah bapa resi menerima pertanyaan hamba?"

"Apa yang hendak engkau tanyakan, Braja?"

"Adakah ksatrya itu kelak akan mempunyai peranan penting dalam kerajaan Majapahit"

"Benar, Braja. Kelak dia akan merupakan tokoh penting dalam rangka kesinambungan kerajaan Majapahit. Bagaimana peran yang akan direstukan dewata kepadanya, aku belum jelas. Tetapi menurut wangsit dan pengamatan bintang, memang akan muncul seorang besar yang akan mengangkat kewibawaan Majapahit dalam puncak kemegahan yang jaya"

Setelah mendapat keterangan dan pesan seperlunya dari resi Cakramurti maka berangkatlah Toh Braja ke Tumapel. Berhari-hari ia menyelidiki beberapa narapraja dan para priagung yang menetap di daerah itu. Baik yang masih menjabat kedudukan dalam kalangan praja maupun yang sudah mengundurkan diri. Sebagai hasil penyelidikan, ia cenderung untuk mengambil kesimpulan bahwa ksatrya muda itu tak lain adalah Kertawardhana.

Kesimpulan itu berlandaskan pada kesan bahwa Kertawardhana itu putera dari Cakradara, bekas akuwu Tumapel dulu. Kedua, Kertawardhana gemar bertapa-brata berkelana. Dan yang paling mengesankan adalah bahwasanya Kertawardhana itu pernah berkelana ke Kahuripan dan sering berkunjung ke daerah itu. Bahkan menurut keterangan salah seorang bujang dari keluarga Cakradara, Kertawardhana mempunyai hubungan baik dengan Rani Kahuripan. Penemuan itu benar2 mengejutkan hati Toh Braja.

"Jika dia" ia merenung "ya, jika dia benar2 diterima menjadi suami Rani Kahuripan, hai . . . l" Serasa terpagut ular kejut Toh Braja kala bersua pada rangkaian dugaan dan kesimpulan, bahwa setelah prabu Jayanagara wafat maka kemungkinan besar Rani Kahuripanlah yang akan menggantikan tahta kerajaan Majapahit.

"Tepat sekali dengan titah bapa guru" kata Toh Braja pula "jelas dia akan merupakan mata rantai kesinambungan dari, kerajaan Majapahit"

Setelah menemukan kesimpulan maka Toh Braja-pun segera mengatur langkah. Dengan berbagai macam a-kalmuslihat dan menyaru sebagai seorang tukang rumput, Toh Braja dapat mencari keterangan pada seorang bujang keluarga Kertawardhana yang mengabarkan bahwa Kertawardhana akan berangkat ke Singasari.

Toh Braja cepat mengatur siasat. Ia pura2 terbaring di tengah jalan dan merintih-rintih kesakitan. Dengan siasat itu dapatlah ia memancing perhatian Kertawardhana dan menghantamnya pingsan. Dan bergegaslah ia membawa pem'uda itu ke gunung Penanggungan. Tetapi ketika melintas sebuah hutan di pegunungan, ia melihat seorang perawan ayu tengah mandi di bawah telaga air-terjun. Seketika tergodalah hatinya menyaksikan kecantikan tubuh dara itu. Ia hampir tak percaya bahwa di tengah2 hutan pegunungan yang sedemikian terasing

dari masyarakat, tumbuh sekuntum bunga mawar yang sedemikian mempesonakan.

Ia tak dapat menguasai diri lagi sesaat melihat dai ra ayu itu menggeliatkan tubuhnya. Ia segera menghampiri ke telaga.

Dara itupun menyanggul rambut lalu berlompatan diatas batu2 yang berserakan di telaga itu. Terakhir ia loncat ke tepi dan menghampiri ke sebuah pohon cemara. Rupanya dia sudah selesai mandi dan hendak mengambil pakaian. Tetapi alangkah kejut dara itu ketika mendapatkan bahwa pakaiannya tak berada di bawah pohon cemara itu lagi "Pakaianku. ..!" ia menjerit dan mencari ke balik pohon, menyiak semak gerumbul yang didekat tempat itu. Mungkin karena tertiup angin, pakaian itu kabur ke lain tempat. Tetapi ia tak menemukannya.

"Kemanakah pakaianku?" serunya seorang diri seraya mengeliarkan pandang, menyusur setiap jengkal tanah yang meluangkan kemungkinan menampung pakaiannya. Iapun meneguhkan keyakinan bahwa sebelum turun mandi ke telaga tadi, ia menanggalkan pakaiannya dan meletakkan dibawah pohon cemara tua. Suatu adat kebiasaan yang dilakukannya setiap dinihari apabila dia mandi dan mengambil air. Dan setiap sore, seperti saat2 sekarang.

"Aih ...." tiba2 ia menjerit manakala pandang matanya tertumbuk pada sepasang mata berkilat-kilat tajam dari balik gerumbul semak. Dan sebelum ia sempat mengucap apa2, tersembullah sesosok tubuh lelaki muda, tertawa gembira penuh hamburan naftu.

"Nini, engkau hendak mencari pakaianmu, bukan" seru lelaki itu yang tak lain adalah Toh Braja.

Kehadiran seorang lelaki muda yang memandangnya dengan mata berapi-api, menebarkan rasa kejut dan tegang dalam hati dara itu sehingga dia gemetar. Di-daerah pegunungan yang sepi itu, hampir ia tak pernah bertemu dengan manusia, kecuali

wanita tua renta yang menjadi neneknya. Dan sampai menjenjang alam kedewasaan sebagai seorang dara remaja, tak pernah ia bertegur sapa dengan lelaki.

"Eng .... kau .... engkau siapa....." seru dara itu seraya melangkah mundur ketika Toh Braja menghampiri.

"Aku seorang manusia seperti engkau. Hanya a-ku seorang pria muda dan engkau seorang dara" sahut Toh Braja "bukankah engkau hendak mencari pakaianmu ?"

Dara itu mengangguk pelahan dan tertahan.

"Pakaianmu kuletakkan dibalik semak itu, nini. Mari kita ambil" Toh Braja terus melangkah kembali ke semak gerumbul.

Dara itu terkesiap. Ia tak mau lekas2 mengikuti langkah Toh Braja, melainkan tegak meragu.

"Nini, inilah pakaianmu" seru Toh Braja pula,

"Mengapa .... kakang mengambil"

Toh Braja tertawa "Bukan mengambil nini, melainkan menyimpannya. Karena tadi kulihat kain dan bajumu berhamburan di tanah. Ambillah ...."

Melihat nada lelaki itu amat ramah, mulai hilanglah rasa takut dara itu. Iapun melangkah pelahan-lahan. Dilihatnya Toh Braja membungkuk kedalam semak dan mengambil setumpuk pakaian. Makin gembiralah hati dara itu. Dan pada saat sepenjangkau tangan dari tempat Toh Braja ia berhenti. Toh Brajapun mengangsurkan pakaian itu.

"Aih ...." tiba2 dara itu menjerit kejut ketika mengasurkan tangan hendak menerima pakaian itu, sekonyong-konyong Toh Braja menyambar tangannya, ditarik dan terus dipeluknya "tolongngng ...."

Ia meronta-ronta tetapi Toh Braja sudah menyerahkan .diri dalam cengketaman nafsu setan. Ia memeluk tubuh dara itu

makin kencang dan dengan sebuah gerak yang cepat, ia menyambar kaki dara itu lalu dipondongnya "hm, cah ayu, sia-sia engkau akan berteriak. Layanilah aku cah ayu, nanti kuberimu hadiah …."

Dara itu menjerit-jerit dan meronta-ronta sekuat-kuatnya. Tetapi apa daya. Toh Braja jauh lebih kuat, apalagi dia sedang diamuk oleh nafsu yang menyala-nyala. Dara itu dipondongnya ke balik semak. Disitulah ia sudah merencanakan suatu tempat untuk melampiaskan nafsunya.

Dara ayu itu pantang menyerah. Walaupun ia belum pernah, bertemu, bertegur sapa dengan seorang lelaki namun naluri alamiah kedewasaan, menggetar kesadaran, bahwa lelaki itu akan melakukan sesuatu yang kurang senonoh kepada dirinya. Tindakannya yang kasar, ucapannya yang dusta hendak mengembalikan pakaian yang diambilnya itu dan terutama wajahnya yang merah dan sinar matanya yang berapi-api, makin menunjukkan maksud jahat yang terpendam dalam hati lelaki itu.

Iapun teringat akan pesan neneknya "Astri, kini engkau sudah menginjak alam kedewasaan. Engkau bukan seorang anak lagi tetapi seorang perawan. Engkau harus mulai menuntut adat kehidupan sebagai seorang perawan remaja. Ingat, Astri, jangan engkau mudah terpikat lelaki. Jauhi orang lelaki. Orang lelaki itu jahat semua"

"Bagaimanakah orang lelaki itu, mbah?" Wanita tua berambut putih itu terkesiap mendengar pertanyaan cucunya. Ia baru teringat bahwa selama ini, ia telah membawa cucunya itu tinggal di sebuah lembah belantara yeng jarang dijelajah orang. Iapun ingat bahwa sejak kecil sehingga menjadi gadis remaja, belumlah Astri itu pernah berjumpa dengan kaum lelaki.

"Ah" ia mengeluh dalam hati atas kelupaannya. Aku benar2 sudah pikun, pikirnya. Namun ia harus memberi jawaban juga "Astri, lelaki itu lawan jenis dari .perempuan. Tubuhnya lebih kuat, memakai celana bukan kain seperti kita ini. Dan disini "ia

menunjukkan bibir dibawih hidung seraya merentang kedua tangannya "tumbuh rambut kumis dan juga janggutnya" ia merabah dagunya "tumbuh rambut yang disebut jenggot"

"Ih, aneh" Astri menyeringai "mengapa banyak sekali rambutnya ? Dan mengapa aku tidak berkumis dan berjenggot, mbah?"

"Hi-hi, hi" mau tak mau nenek berambut putih itu tertawa geli atas keluguan cucunya yang masih bodoh "itulah bedanya antara perempuan dan lelaki, Astri. Engkau harus ingat baik2."

"Baik, mbah" sahut perawan itu "tetapi apakah semua lelaki itu jahat?"

"Ya"

"Bagaimanah jahatnya, mbah?"

"Hm" dengus nenek tua itu dalam hati "Anak ini memang bodoh, benar2. Harus kuberi keterangan yang mengerikan hatinya"

"Apakah lelaki itu buas?" menyusuli pula Astri dengan pertanyaan.

"Ya"

"Tetapi lelaki itu tergolong mahluk manusia atau khewan, mbah?" Astri makjn heran.

"Manusia seperti kita"

"Kalau manusia, mengapa jahat dan bengis? Apakah mereka suka makan orang?"

"Ya"

"Lebih buas dan jahat manakah lelaki dengan macan itu, mbah?"

"Lelaki"

"Ih" Astri ngeri "beritahukanlali mbah, betapa kejahatan dan kebuasan lelaki itu, agar aku dapat menjaga diri"

"Begini, Astri" kata nenek tua itu "jika berhadapan dengan manusia, harimau itu terus menerkam dan memakannya. Tetapi lelaki tidak begitu. Ada kalanya diapun menerkam, tetapi ada kalanya dia menggunakan kata2 manis untuk membujuk wanita supaya mau menyerahkan dirinya"

"Untuk dimakan, mbah?

"Dia tak mau terus memakan tetapi lebih dulu dipermainkan sepuas-puasnya, setelah itu baru dibunuh"

"Dipermainkan? Bagaimana cara lelaki mempermainkan wanita itu, mbah? "

"Duh bilah setan anak ini" gumam nenek itu dalam hati. Ia bingung untuk menerangkan pertanyaan itu. Walaupun ia sudah tua namun malu juga ia untuk menjelaskan hal itu kepada cucunya.

"Mbah, mengapa engkau diam saja?"

"Ya, ya, akan kuterangkan" terpaksa juga nenek itu memenuhi keinginan cucunya "cara lelaki mempermainkan wanita itu yalah menguasai wanita dengan semena-mena. Menjadikan wanita itu seorang budak yang harus memenuhi segala perintah dan keinginannya. Setelah jemu, barulah dibunuh dan dibuang"

"Tidak dimakan, mbah ?".

"Ti.. Ti . . . . dak, eh, ada juga yang dimakan" nenek itu hampir lupa bahwa tadi dia mengatakan kalau lelaki itu suka makan wanita "tetapi kebanyakan dibuang"

"Mengapa dibuang, mbah?"

"Karena lelaki itu hendak cari korban yang baru, wanita2 yang muda dan cantik …."

"O, jadi lelaki itu gemar mencari mangsa wanita muda dan cantik ?"

"Ya"

"Mengapa?"

Terkesiap lagi nenek itu menerima lontaran pertanyaan semacam itu. Beruntung dia cepat dapat memberi keterangan "Karena yang muda itu masih segar dan dapat diperbudak sampai waktu yang lama"

"Dan harus cantik pula?"

"Eh, Astri, engkau sudah perawan mengapa masih seperti anak kecil saja" tegur nenek tua itu "kutanya kepadamu, mengapa kalau engkau memetik sajur-sayufan di kebun, engkau tentu memilih yang muda dan yang segar serta yang sedap dipandang. Lebih jelas lagi, mengapa engkau suka memetik bunga mawar daripada bunga gundul dan lain-lain bunga yang tak bagus? Demikianlah lelaki itu, Astri"

"O" desis, Astri.

"Astri, engkau seorang perawan yang masih muda belia dan cantik jelita ...."

"Ah, nenek ketularan jahat". tukas Astri.

"Mengapa? Apa maksudmu, Astri?"

"Bukankah nenek pernah mengajarkan kepadaku bahwa aku harus hati2 apabila berhadapan dengan o-rang yang memuji aku cantik, aku ayu. Terutama apabila orang itu seorang lelaki. Orang yang memuji-muji itu, kata nenek, tentu orang jahat"

"Uh" nenek tua Jtu tergagu. Senjata makan tuan, pikirnya"maksudku begini, Astri. Aku mengatakan hal yang sebenarnya terdapat pada dirimu. Dan nenek inipun juga seorang wanita seperti dirimu. Dan aku ini nenekmu, Astri, masakan aku

mempunyai pamrih jahat kepadamu. Engkau harus dapat membedakan hal itu"

"O, maaf. mbah" ucap perawan itu lalu meminta nenek tua itu melanjutkan kata-katanya.

"Perawan seperti ditimu ini, tentu paling digemari oleh lelaki. Maka engkau harus berhati-hati menjaga dirimu. Ingatlah pesan nenek ini baik2 apabila sewaktu-waktu engkau berjumpa dengan manusia lelaki dengan ciri2 yang telah kukatakan tadi. Lekaslah engkau lari pulang."

Demikian ingatan yang melintas dalam benak perawan gunung yang bernama Astri itu. Sesungguhnya ia sudah was was menduga bahwa yang berhadapan dengan ia saat itu, seorang lelaki. Dan makin kuatlah dugaannya ketika melihat daii dekat bahwa Toh Braja itu memelihara rambut dibawah hidung dan didagunya. Saat itu sebenarnya dia hendak lari pulang. Tetapi karena Toh Braja bersikap ramah dan hendak memberikan pakaiannya, Astripun memberanikan diri. Ia takut pulang dengan tak membawa pakaian.

Dan tindakan Toh Braja untuk mendekap dan memondong ke balik semak itu, membiaskan suatu pengakuan kuat akan kebenaran dari pesan neneknya. Bahwa lelaki itu lebih buas dari harimau. Bahwa lelaki itu hendak mempermainkannya, menjadikan dia seorang budak yang harus menurut segala keinginannya. Bahwa setelah puas mempermainkannya, lelaki itu akan membuangnya ke dalam jurang.

Bayang2 yang mengerikan itu makin melintas jelas pada pelapuknya. Tiba2 ia teringat akan pesan neneknya. Apabila pada suatu waktu ia mengalami peristiwa itu, dimana dia akan dikuasai oleh seorang lelaki yang buas, berusahalah untuk menusuk atau mencengkeram biji mata lelaki itu. Dan bagaimana caranya, nenek itupun telah mengajarkan kepadanya.

Kini ia merasa benar-benar dalam bahaya besar. Dia tengah dikuasai oleh seorang lelaki yang buas. Ia harus melepaskan diri. Dihimpunnya segenap sisa tenaga dan tekad, tiba2 ia mencengkeram muka, mencakar mata Toh Braja.

"Uhhhh" Toh Braja terkejut. Dia tak menyangka bahwa perawan yang sudah tak berdaya dalam pelukannya itu masih mampu menyelimpatkan tangan dan mencakar matanya. Dan sebelum sempat memikirkan cara2 untuk menguasai perawan itu, secara naluriyah, Toh Braja katupkan mata untuk menolak jari2 dara itu menusuk biji matanya. Dan karena pada saat itu Astri menyerempaki gerak cakaran tangan dengan gerak ronta yang keras untuk melepaskan diri maka tergetarlah kaki Toh Braja. Keseimbangan kakinya goyah dan terdorong ke belakang.

"Uh ...." tiba2 ia memekik kaget ketika tumit belakang terantuk pada sesosok tubuh dan sukar baginya untuk mempertahankan diri lagi. Ia terjerembab ke belakang.

Akan dialami oleh setiap orang yang jatuh terjerembab ke belakang bahwa secara gerak naluriyah, dia tentu meregangkan kedua tangannya untuk menyambar sesuatu benda atau apapun disekeliling yang dianggap dapat menjaga keseimbangan tubuhnya. Paling tidak apabila sampai jatuh, kedua tangan itu akan digunakan untuk menebah tanah agar tubuh tidak terbanting. Demikian yang dilakukan Toh Braja. Tanpa disadari, ia melepas dan melempar tubuh Astri, kemudian menggeliatkan tangan untuk menebah tanah.

"Hai, jangan lari cah ayu!" secepat jatuh ke tanah, secepat itu pula ia melenting bangun. Ia terkejut sekali ketika melihat Astri melarikan diri. Saat itu pula ia loncat hendak mengejar tetapi pada lain saat iapun teringat akan sosok tubuh yang menyebabkan dia terjerembab tadi. Dan ingatan itupun cepat memercikkan kesadaran, bahwa sosok tubuh yang tak lain tubuh Kertawardhana itu penting sekali. Apabila ia lari mengejar Astri dan tinggalkan Kertawardhana menggeletak di tempat itu,

rasanya ia cemas. Pikirnya pula, mudahlah untuk menyusul dara itu. Maka iapun segera menyambar tubuh Kertawardhana, dipanggul lalu dibawa lari mengejar Astri.

"Hai, cah ayu, jangan lari" ia berteriak seraya mempercepat larinya. Ia agak terkejut ketika dalam saat mengangkat tubuh Kertawardhana dan memanggulnya yang hanya berlangsung dalam beberapa kejab itu, ternyata Astri sudah lari jauh. Dara itu mendaki sebuah anak bukit dan kemudian turun lenyap dibalik anak-bukit itu.

Memang Toh Braja tak sampai perhitungan bahwa sebagai perawan yang hidup didaerah pegunungan itu, setiap hari Astri turun naik anak-bukit untuk mandi dan mengambil air di telaga. Kebiasaan yang berlangsung bertahun-tahun itu, memberi daya tenaga gerak luar biasa pada gadis itu. Dengan menjinjing kelenting penuh berisi air diatas kepala, dara itu dapat berlari mendaki anak-bukit. Alam kehidupan yang dituntut gadis itu, menyebabkan dia bertubuh sehat, lincah dan tangkas.

Toh Brajapun mendaki anak-bukit itu. Sesaat berada dipuncak, ia melihat Astri sudah melintas sebuah gerumbul hutan kecil. Segera Toh Braja lari menuruni anak-bukit itu. Hampir dekat dengan gerumbul hutan itu, ia melihat sebuah pondok papan beratap sirap ”Itu tentu rumahnya” diam2 ia gembira karena membayangkan bahwa maksud hatinya tentu tercapai. Andaikata dara itu masih mempunyai orangtua, tidaklah sukar untuk mengatasi mereka.

Dengan membekal harapan penuh, Toh Braja segera menghampiri pondok itu. Sesaat tiba di halaman pondok itu, tiba2 muncullah seorang nenek tua berambut putih, berjalan dengan sebatang tongkat. Dara ayu tadi mengiring dibelakangnya.

"O, hanya seorang nenek" makin besar kegembiraan hati Toh Braja.

"Berhenti!" tiba2 nenek itu menghardik seraya menudingkan tongkatnya "siapa engkau!"

Agak terkejut Toh Braja disambar nada suara si nenek yang menikam hati. Jantungnya mendebur keras. Tetapi dia lebih dipengaruhi oleh kesaksian mata akan perwujutan nenek yang bertubuh kurus kering itu, daripada merenungkan kejutan gelombang suara nenek itu.



"Nenek tua, apakah engkau nenek dari perawan itu?" Toh Braja tidak menjawab melainkan balas bertanya.

"Keparat!" hardik nenek tua pula "engkau siapa? Mengapa engkau berani mengganggu cucuku?"

"Nenek" teriak Toh Braja "engkau sudah tua, jangan keras2 nanti lekas mati. Ketahuilah, aku suka kepada cucumu itu. Akan kuambilnya"

Gemetar tubuh yang kurus dari nenek itu. Dan gerahamnya yang sudah tiada bergigi, terdengar berderuk-deruk "Anjing busuk! Engkau harus mati!"

"Lho, kenapa?" Toh Braja berseru. Agak mencemoh "mengapa aku harus mati ? Apakah salahku ?"

"Engkau berani datang ke pondok ini. Engkau berani mengejar-ngejar cucuku. Dua kesalahan itu harus engkau tebus dengan jiwamu""

"O, engkau hendak membunuh aku? Ha, ha, ha" Toh Braja tertawa"silakan. Aku takkan membalas"

Nenek itu tak menjawab melainkan mendengus dan melangkah maju "Tunggu dulu" tiba2 pula Toh Braja berseru "bagaimana cara engkau hendak membunuh aku? Mengapa engkau tak membekal senjata?"

"Ih, tongkatku ini akan cukup mengantar engkau ke hadapan Batara Kala"

Toh Braja tertawa. Ia meletakkan tubuh Kertawardhana di tanah lalu tegak menghadapi nenek itu "Berapa kali harus engkau butuhkan untuk memukul aku sampai mati!"

"Hm, anak babi, cucup satu kali"

"Ah, jangan bergurau, nenek. Engkau sudah tua, aku tak menghendaki engkau tetapi cucumu itu"

"Siapa sudi bergurau dengan macammu, anak babi!"

"Engkau bersungguh-sungguh?"

"Jangan banyak mulut!"

"Tunggu dulu" seru Toh Braja pula. Ia mendapat pikiran untuk memanfaatkan kesempatan yang dianggapnya sangat menguntungkan itu "bagaimana kalau aku tak mati?"

"Apa permintaanmu?"

"Cucumu itu akan kuambil!"

"Ya"

Baik Toh Braja maupun Astri terkejut sekali mendengar pernyataan nenek yang begitu serentak. Hanya kejut Toh Braja lain dengan Astri. Toh Braja terkejut girang tetapi Astri terkejut cemas "Mbah, mengapa engkau . . ." dara itu gugup sekali.

"Jangan takut, Astri. Mbah tahu apa yang akan mbah lakukan"

"Tetapi .... tetapi kalau dia tak mati, tidakkah aku akan diambilnya ...."

"Mbah yang akan mengganti dengan jiwa mbah" Astri tak membantah. Namun tubuhnya gemetar, hati menggigil. Dia segera berjongkok dan pejamkan mata berdoa.

"Apakah engkau sudah siap memberi pesan kepada cucumu, nenek ?" seru Toh Braja riang.

"Apa yang perlu kupesan?"

"Suruh dia siapkan bilik dan tempat tidur yang bersih untuk menyambut malam pengantin nanti"

"Anak anjing, lekaslah engkau bersiap!"

Toh Brajapun maju selangkah, tegak menengadahkan kepala, siap menerima pukulan tongkat dengan sikap yang congkak sekali.

Nenek itupun maju mendekat. Setelah dua langkah dari tempat Toh Braja, dia berhenti dan mulut berko-mat kamit seperti mengucap mantra. Tiba2 tangannya mengacungkan tongkat dan selintas kilat menyambar maka tongkatpun berayun menghantam kaki Toh Braja, dek ....

Tiada terdengar suara apa2 kecuali macam ranting kayu jatuh ke lumpur. Dan seketika itu ter-bahak-bahaklah Toh Braja melantang tawa "Ha, ha, ha ... ha?"

Tiba2 pula tawa yang terakhir mendendangkan gelegak yang mengejut dan suatu peristiwa aneh telah terjadi ketika sekonyong-konyong Toh Braja ngelumpruk jatuh ke tanah. Berulang kali ia hendak bergeliat bangun, namun tak mampu. Berulang kali pula kedua tangannya menebah tanah untuk mengangkat tubuh, pun sia-sia. Wajahnya makin pucat, mata membelalak ketakutan "Aku .... aku ...."

Ia memandang penuh ketakutan dan kebingungan kepada nenek tua dan mulutnya gemetar keras "Nenek tua .... engkau pengapakan .... diriku ..."

"Engkau pasti mati" sahut nenek tua dengan nada dingin.

"Tetapi mengapa aku belum mati?"

"Engkau akan mati ngurak. Mati kehausan, kelaparan dan kedinginan. Engkau akan mati dengan derita siksa yang hebat tetapi pelahan"

"Nenek, mengapa kedua kakiku lunglai tak bertenaga?"

"Itulah yang akan menjadi penyebab kematian-mu, anak babi! Aku tak mau membunuhmu tetapi cukup kusabat kedua kakimu supaya engkau lumpuh selama-lamanya ...."

"Nenek!" Toh Braja menjerit sekeras-kerasnya dan berusaha untuk meronta bangun, namun ia mendumprah pula "engkau kejam!"

"Engkau sendiri yang cari mati, anak babi Mengapa engkau berani lancang datang ke tempat ini? Mengapa engkau berani mengejar ngejar cucuku? Sekarang engkau harus mengenyam segala perbuatanmu itu"

Setelah menyadari bahwa dirinya memang benar-benar lumpuh, Toh Braja hancur kecongkakannya "Nenek, ampunilah aku, tolonglah aku. Aku berjanji akan pergi dari sini ...."

"Hm"

"Nenek, aku bersedia menghaturkan uang dan emas, asal engkau mau menyembuhkan kakiku"

"Babi kotor! Kamu kaum lelaki memang paling gemar mengandalkan uang dan harta. Tetapi ketahuilah, wanita yang baik, puteri yang utama, takkan silau dengan gemerlap uang dan harta. Makanlah uang dan emasmu!" habis berkata nenek itu terus berputar tubuh dan melangkah ke pondok.

"Nenek .... nenek .... tolonglah .... tolonglah aku .... aku sudah tobat ...." teriak Toh Braja.

Namun nenek itu tak mengacuhkan.

"Nenek, engkau kejam! Aku seorang ksatrya Daha, jangan engkau menghina diriku begini rupa, bunuh aku, hayo, nenek keparat!"

Tiba2 nenek itu hentikan langkah berbalik tubuh "Apa katamu ? Engkau orang Daha ?"

"Ya, aku memang orang Daha"

"Siapa orang tuamu?"

Terkesiap Toh Braja mendengar pertanyaan itu. Haruskah ia memberi keterangan yang sesungguhnya? Ataukah ia berbohong? Ia menimang-nimang. Dengan menilik skap nenek itu dikala mendengar bahwa ia orang Daha, tampaknya nenek itu menaruh perhatian. Seorang yang menaruh perhatian tentu mempunyai hubungan dalam persoalan itu. Mungkinkah nenek itu juga orang Daha?

Akhirnya tibalah suatu keputusan dalam hati Toh Braja. Keadaannya saat itu benar2 tak berdaya. Nenek itu dapat membunuhnya dengan mudah tetapi tampaknya memang sengaja tak mau membunuh. Dan itu bahkan merupakan siksa yang lebih hebat daripada dibunuh Jika ia membohong, mungkin keadaannya takkan berobah. Dia akan tetap lumpuh tak dapat berjalan. Namun jika ia memberi keterangan, kemungkinan walaupun hanya kecil sekali, masih mempunyai titik2 harapan. Siapa tahu titik2 itu akan merekahkan suatu sinar yang dapat merobah keadaannya saat itu. Andaikata tidakpun sama halnya kalau ia memberi keterangan bohong.

"Apa maksudmu bertanyakan orang tuaku?"

"Terserah, engkau mau mengatakan atau tidak. Tetapi aku masih memberi kesempatan untuk mendengarkan jawabanmu"

"Nenek gila" gumam Toh Braja dalam hati. Dalam sepanjang hidupnya, bdum pernah ia mengalami derita siksaan batin seperti saat itu. Rasanya ia ingin menyabatkan tubuh nenek itu pada batu agar hancur berkeping-keping tulangnya. Merah padam muka pemuda yang tak mengenakan topeng saat itu. Namun kemarahan hatinya segera tersirap oleh kesadaran pikirannya. Ia harus menerima kenyataan saat itu bahwa nasibnya berada di tangan nenek itu.

"Baik, dengarlah nenek tua" akhirnya ia menegakkan semangat setelah bertemu dengan suatu keputusan. Ia akan menggertak nenek itu agar ketakutan apabila mendengar nama orang tuanya "aku putera seorang puteri raja"

Diluar dugaan Toh Braja, nenek tua itu hanya mendengus "Hm"

"Nenek setan" damprat Toh Braja dalam hati "dia tak mempan digertak"

"Ramaku bekas senopati Daha dan ibuku adalah puteri raja Daha"

"Raja Daha yang mana?" tiba2 nenek tua itu menceloteh

Toh Braja diam2 membatin, agaknya nenek tua itu mulai tertarik perhatiannya "Sang prabu Jayakatwang, raja Daha yang terakhir"

"Yang dikalahkan raden Wijaya dengan pasukan Tartar itu?"

"Benar" sahut Toh Braja. Kali ini suaranya lebih garang. Ia tahu nenek itu mulai terpengaruh

"engkau tahu juga"

"Siapa nama ibumu ?"

"Dyah ayu Retna Kesari"

"Ih" tiba2 nenek itu melengking.

"Kenapa?"

"Apakah engkau berkata sungguh-sungguh ?"

"Mengapa aku harus bohong?"

"Mengapa engkau gentayangan ke daerah ini?"

"Aku dari Tumapel"

"Apa tujuanmu?"

Toh Braja gelengkan kepala "Soal ini aku tak dapat memberi keterangan. Kalau engkau marah, bunuhlah aku"

"Hm" nenek itu mendesuh.

"Nenek" kata Toh Braja "setelah aku memberi keterangan, maukah engkau menolong diriku?"

Nenek itu tiba2 menghela napas "Tidak dapat"

"Mengapa?" Toh Braja terkejut sekali.

"Karena engkau terkena tongkatku ini"

"O" Toh Braja menyalang mata"tongkat apakah itu?"

"Tongkat ini tongkat pusaka dari seorang pertapa yang pernah menyelamatkan diriku dan mengambil aku sebagai muridnya. Barangsiapa terkena tongkat ini, akan luluhlah seluruh bayu tenaganya. Karena kupukul kakimu, maka kakimupun lumpuh"

"Tongkat apakah itu?"

"Galih pohon Parijata yang berumur ratusan tahun"

"Engkau menerima tongkat pusaka itu, tentu juga mendapat ajaran ramuan obatnya"

Nenek itu gelengkan kepala "Tidak"

"Tidak?" mata Toh Braja merentang makin lebar "mengapa? Apakah pertapa itu tak memberikan obatnya"

"Ada"

"Jika begitu tolonglah aku, nenek"

"Sayang aku tak mau menerima pemberian ramuan obat itu dari guruku"

"Tidak mau ? Mengapa engkau tidak mau ?" Toh Braja makin tegang sekali.

"Karena aku tak menginginkan orang yang ku-sabat dengan tongkat itu akan sembuh"

"Engkau kejam, nenek!" teriak Toh Braja.

"Tetapi aku sudah bersumpah bahwa tongkat Parijata itu hanya kugunakan terhadap kaum lelaki saja"

"Mengapa ?"

"Lelaki itu jahat. Aku benci semua orang lelaki"

"Nenek ...."

"Engkaupun jahat" nenek itu terus berputar tubuh dan hendak ayunkan langkah.

"Nenek!" karena harapannya hancur bertebaran, demi melihat nenek itu terus hendak berlalu, marah Toh Braja bukan kepalang. Kemarahan yang bercampur dengan rasa putus asa telah meledak dalam dada Toh Braja. Ia menjerit sekuat- kuatnya dan lalu rubuh tak sadarkan diri.

"Mbah" melihat itu Astri yang sejak tadi masih berlutut pejamkan mata berdoa, membuka mata dan menyaksikan Toh Braja rubuh pingsan. Ia segera berbangkit dan menghadang neneknya "dia pingsan, mbah”

"Ya, kenapa? Engkau kasihan?"

"Ti . . . dak, mbah. Tapi bagaimana dia nanti?"

"Bukan urusanmu, biarkan saja"

"Apakah mbah bermaksud hendak membunuhnya?"

Nenek itu tertegun menerima pertanyaan Astri. Di balik sikapnya yang begitu keras dan dingin, sebenarnya jauh dibawah serabut2 halus nuraninya, telah terbetik suatu getar2 yang meluap dan bergejolak dalam laut hatinya. Keterangan siapa diri Toh Braja tadi telah menguapkan awan yang mengabut pikirannya. Haruskah ia membiarkan pemuda itu mati?

Dalam kilasan renung yang mengilat cepat dalam sanubarinya, ia terngiang akan kata2 gurunya "Nini, lupakanlah peristiwa yang lalu. Percayalah akan dharmacakra. Tiada seorang manusiapun yang terhindar dari karma. Diapun pasti akan menerima buah dari perbuatannya. Nila setitik, rusak susu sebelanga. Janganlah karena perbuatan seorang, engkau lalu membenci semua orang lelaki. Tidak semua lelaki itu jahat, sebagaimana tidak semua lelaki itu baik. Dendam hanya menyiksa batinmu sendiri. Hanya jiwa yang luhur dan mulia dapat membalas dendam dengan kebaikan dan menerima segala derita hidup dengan hati yang lapang dan batin yang tenang"

"Jika dia benar putera dari puteri Retna Kesari dia masih mempunyai hubungan sebagai cucu kemanakan dari ibuku" nenek itu pejamkan mata mengenangkan peristiwa berpuluh tahun yang lalu.

Ibunya bernama Sukesi, puteri prabu Sastrajaya dari garwa selir. Sedang Jayakatwang putera prabu Sastrajaya dari permaisuri. Untuk memikat tumenggung Tirta senopati Singasari supaya mau menjadi mata2 Daha, prabu Sastrajaya menganugerahkan Sukesi kepadanya. Tetapi tumenggung Tirta tak senang kepada Sukesi karena puteri itu hanya melahirkan seorang anak perempuan, yalah nenek itu sekarang. Ia masih ingat bagaimana baginda Kertanegara memanggil ramanya dan mengancamnya menghukum mati kalau berani me-nyia-nyia Sukesi. Tetapi ternyata ramanya tetap tak mempedulikan isterinya sehingga Sukesi marah dan hendak menghadap

baginda. Tumenggung Tirta ketakutan lalu menghajar Sukesi tetapi tiba2 demang Ketawang muncul dan melerai. Entah bagaimana keduanya berkelahi dengan kesudahan tumenggung Tirta tewas. Baginda menganugerahkan Sukesi kepada demang Ketawang.

"Mbah, mengapa engkau diam saja?" tiba2 ia dikejutkan oleh suara Astri yang menegurnya.

Cepat ia mengambil keputusan "Astri, ikut aku" ia terus berjalan masuk kedalam pondok. Disitu ia berkata pelahan-lahan kepada Astri "dia lelaki jahat tetapi aku tak ingin dia mati di sini. Panggillah si Barat, naikkan orang itu kepunggung Barat dan suruh kuda itu membawanya turun gunung"

"Lalu?"

"Pesan si Barat suruh meletakkan orang itu di tepi jalan, kemudian suruh Barat segera pulang"

"Baik, mbah" Astri terus lari keluar menuju ke belakang pondok. Disitu terbentang sebuah ladang sayur. Melintas ladang itu terdapat sebuah tanah lapang rumput. Seekor kuda hitam tengah makan rumput.

"Barat! Barat!" dara itu berteriak sekeras-kerasnya. Dan kuda hitam itupun lari menghampiri.

Jinak dan patuh benar kuda itu kepada si dara. Ia berjalan mengikuti di belakang Astri. Setiba di muka halaman pondok, Toh Braja masih belum sadar.

"Barat, jongkoklah" perintah Astri dan kuda hitam itu seperti mengerti bahasa manusia, melakukan perintah tuannya. Agak segan sebenarnya Astri menyentuh tubuh Toh Braja. Tetapi ia takut kepada neneknya. Terpaksa ia menarik tubuh anakmuda itu lalu ditelungkupkan dipunggung Barat.

Setelah mengisyaratkan supaya Barat berdiri lagi maka Astri menepuk-nepuk kepala kuda itu dan memberi pesan "Barat,

bawalah orang itu turun gunting dan letakkanlah dia ditepi jalan. Kemudian engkau harus lekas pulang. Ini perintah nenek, Barat. Engkau harus melakukan dengan sungguh2 dan jagalah supaya dia jangan sampai jatuh. Besok kuajak engkau berendam di telaga"

Seolah seperti mengerti kehendak tuannya, kuda hitam itu lalu berjalan membawa Toh Braja. Dia tak mau berlari cepat karena kuatir orang diatas punggungnya itu akan jatuh. Beberapa kejab kemudian lenyaplah dia dari pandang mata.

Astri menghela napas longgar. Peristiwa yang dialami hari itu, benar2 menggetarkan hatinya. Selama hidup baru ia mengalami peristiwa semacam itu. Sejenak termenung iapun lalu ayunkan langkah hendak masuk ke dalam pondok. Tetapi tiba2 pandang matanya tertumbuk akan tubuh Kertawardhana yang masih pingsan dan tak bergerak karena tangan serta kakinya terikat. Dan saat itu saat Kertawardhana tengah menghadap kearah-nya sehingga Astri dapat melihat wajah pemuda itu. Entah bagaimana, tiba2 timbullah suatu rasa aneh dalam hati dara itu. Ia tak tahu mengapa tiba2 ia merasa iba dengan keadaan pemuda itu.

"Ih, bagaimana dengan dia? Ah, mengapa aku lupa menanyakan kepada nenek tentang pemuda yang ini? Dan mengapa nenekpun tidak memberi pesan apa2 kepadaku?" serentak ia lari masuk ke dalam pondok.

"Mbah, mbah" seru Astri gopoh "mbah ..." Saat itu neneknya sedang duduk bersila diatas balai-balai bambu, pejamkan mata bersemedhi sebagai adat kebiasaan nenek itu setiap pagi, sore dan malam. Dan di saat2 seperti itu, Astri tak boleh mengusiknya. Tetapi dara itu benar2 terpancang pikirannya kepada Kertawardhana. Ia lupa akan pesan neneknya dan langsung berseru memanggil.

Nenek itu membuka mata "Mengapa? Apakah engkau lupa pesanku apabila aku sedang bersemedhi?"

"Maaf, mbah, tetapi aku bingung"

"Mengapa bingung?"

"Itu mbah, orang yang menggeletak di halaman itu"

"Sudah engkau suruh si Barat mengangkutnya?"

"Sudah mbah. Tetapi hanya yang mbah sabat dengan tongkat tadi. Tetapi orang yang dibawanya, masih menggeletak tak bergerak. Kedua kaki dan tangannya diikat dengan tali, mbah"

”Apa tidak engkau naikkan ke punggung si Barat sekali?"

"Tidak, mbah"

"Kenapa tidak?"

"Pertama, mbah tidak memberi pesan tentang orang itu. Kedua si Barat sukar membawa dua orang. Dan ketiga, karena tangan dan kaki orang itu terikat, sukar untuk menaikkan ke punggung si Barat"

"Uh" nenek itu mendesuh "lalu apa maksudmu mengganggu aku ?"

"Hendak bertanya, mbah. Bagaimana dengan orang itu?"

"Biarkan saja dia menggeletak diluar"

"Tetapi mbah. Dia tidak bersalah. Dia tak sengaja datang kemari melainkan dipanggul orang tadi. Dia-pun tak mengejar-ngejar aku”

"Ah, lelaki itu sama saja. Semua jahat"

"Tetapi kurasa dia tak bersalah kepada kita. Apa mbah tidak merasa kasihan ?"

"Kasihan? Lelaki itu jahat. Kalau dia tak kasihan kepada wanita, mengapa wanita harus kasihan kepada lelaki ?" gumam nenek itu. Seolah bukan menjawab pertanyaan Astri tetapi berkata kepada dirinya sendiri.

"Mbah ...."

"Astri, tidurlah. Aku hendak melanjutkan semedhi yang engkau ganggu"

Astri diam tak berani membantah lagi. Sejak kecil ia memang diasuh dalam lingkungan adat yang keras dari nenek itu. Sejak kecil dia diharuskan bangun dini-hari, mencari air ke telaga, mencuci- pakaian, menanam sayur, membersihkan pondok dan lain2. Setelah berangkat menjadi perawan tanggung, Astri sudah dapat mengurus semua pekerjaan rumah tangga. Dan iapun menyadari bahwa pekerjaan2 itu merupakan kewajiban seorang wanita. Tetapi suatu hal yang belum dimengerti, mengapa mbahnya juga mengharuskan dia untuk duduk bersila, mengheningkan cipta semedhi dan melakukan cara2 pernapasan. Tiap pagi dan malam, ia diharuskan untuk bersemedhi.

Neneknya mengajarkan bahwa yang menciptakan manusia dan seluruh alam ini adalah Hyang Widdhi Wisesa. Dalam doa semedhinya itu, ia harus mengucapkan syukur dan mohon pengampunan serta mohon berkah kepada sang Hyang Widdhi.

"Bagaimanakah ujud dari sang Hyang Widdhi itu, mbah ?" perawan kecil Astri bertanya.

"Dia tak berwujut tetapi ada dalam seluruh kehidupan kita. Dalam tubuh setiap mahluk, benda2 yang kelihatan dan yang tak kelihatan, misalnya, gunung, batu, pohon, air, udara, api dan angin. Sampai pada getar2 yang paling halus dan tak tampak dari batin, perasaan dan pikiran kita, Hyang Widdhi selalu berada dan maha tahu" kata neneknya.

Astripun menjalankan cipta semedhinya dalam kekosongan yang bebas dari segala ujud, bentuk, rupa yang dikhayalkan dalam angan-angannya. Ia tak tahu bagaimana Hyang Widdhi yang maha kuasa itu, tetapi ia merasa dan percaya akan adaNYA.

Tetapi beda malam itu ketika ia berada dalam bilik dan bersemedhi. Peristiwa yang dialami sore tadi masih membekas

bayang2 yang mencengkeram be-naknya. Dan titik pemusatan bayang2 itu tertumpah pada pemuda yang saat itu masih menggeletak di halaman pondok.

Setiap perhatian tertumpah maka timbullah berbagai pemikiran. Demikian Astri, dara yang hati dan pikirannya masih seputih kertas kosong itu, kini telah terisi dengan coret2 lukisan dari bentuk seorang pemuda yang berwajah tampan dan dalam keadaan yang mengibakan sekali.

Sepanjang semedhi itu hanya kegelisahan yang berkecamuk dalam benak Astri. Rasa iba kepada pemuda itu makin bergolak manakala hati dara itu dituntut oleh rasa kebenaran dan keadilan. Jelas dia tidak jahat, tidak salah bahkan dia diikat kaki tangannya oleh orang jahat tadi. Mengapa nenek menyalahkan dan membiatkan dia tergeletak di kegelapan halaman luar. Demikian rasa keadilan makin meiintih-rintih dalam sanubari Astri.

"Ah, tidak" akhirnya ia menyerah pada tuntutan rasa kebenaran itu "dia tak bersalah, aku harus menolongnya"

Ia segera turun dari pembaringan dan menuju ke dapur, mengambil air kendi lalu keluar ke halaman. Saat itu gelap sekali di halaman. Tiba2 ia terkejut melihat suatu pemandangan yang menyengat mata. Di tengah halaman yang terselubung kegelapan cuaca malam kelam itu, ia melihat suatu benda yang bersinar terang. Benda itu sebesar buah kelapa.

Segera ia menghampiri dan betapa kejutnya ketika mendapatkan bahwa benda bersinar itu tak lain adalah wajah dari orang yang menggeletak itu. Ia terhenti di hadapan pemuda itu, memandangnya dengan lekat. Ia tak tahu bagaimana wajah orang yang jahat dan bagaimana orang yang baik. Selama ini dia hanya mengenal dua jenis wajah. Wajah neneknya dan wajahnya sendiri. Yang diketahui, seorang yang berwajah seperti neneknya itu bengis. Dan orang yang berwajah seperti dirinya, menurut perasaannya sendiri, penuh rasa kasihan, rasa kasih sayang

kepada si Barat, ayam dan tanaman yang dipeliharanya. Bahkan sayang juga kepada neneknya yang bengis itu. Adakah itu yang disebut orang baik, ia tak tahu tetapi ia bahagia memiliki rasa demikian itu.

Setelah tertegun beberapa jenak, ia berjongkok dan setelah berjuang melalui keragu-raguan yang memanjang, akhirnya ia memberanikan diri untuk menjulurkan tangan ke hidung Kertawardhana. Ia merasakan hembusan angin dari lubang hidung pemuda itu "Ah, dia masih hidup" pikirnya. Entah bagaimana ia merasa girang.

Kemudian ia mulai berusaha untuk memberi pertolongan. Air kendi dicurahkan kedalam telapak tangan lalu dibasuhkan ke muka dan kepala pemuda itu. Kemudian iapun menitikkan beberapa tetes air ke mulut pemuda itu.

Beberapa jenak kemudian, tiba2 pemuda itu men-desuhkan suara erang pelahan dan pada lain saatpun membuka mata "Ih ... ." Astri terkejut dan menyurut mundur karena kaget dan ketakutan.

Pemuda itu memandang kian kemari, kemudian ker pada Astri "Aku .... dirnana ini ... ."

Astri makin bingung.

"Engkau siapa, nini . . . ."

Dua kali mendengar teguran, Astri mempunyai perasaan bahwa nada orang itu halus dan mengibakan. Tidak sekasar dan sebuas orang yang tadi "Aku Astri. Engkau .... engkau dihalaman pondok kediamanku ... ." sahut Astri masih bernada ketakutan. Ia tak tahu bagaimana memanggil orang itu.

"Mengapa aku berada di sini?"

"Dipanggul seorang jahat"

Kertawardhana pejamkan mata, merenung. Tiba2 ia menggeliat "Uh ...." ia mendesuh kesakitan ketika tak mampu menggerakkan tangan dan kakinya.

Melihat itu Astripun menolong membuka tali pengikat tangan dan kaki pemuda itu "Apa engkau sakit?" ia mulai agak berani bertanya.

Kertawardhana mengangguk pelahan "Di manakah orang yang memanggul aku tadi?"

"Dia sudah pergi, diangkut Barat"

Kertawardhana kerutkan dahi, heran. Dia mulai teringat akan peristiwa yang dialaminya di tengah jalan. Ketika menolong seorang yang menggeletak merintih kesakitan di tengah jalan, ia telah dihantam dadanya sehingga pingsan. Orang itu tentu hendak membawanya ke suatu tempat dan melalui tempat ini. Tetapi mengapa orang itu pergi? Siapakah Barat yang mengangkutnya ?

"Apakah engkau terluka?" tanya Astri pula. Kertawardhana mengangguk dan merabah leher serta dadanya "Dia masih lunglai dan lemah. Belum mampu berpikir terang. Astri hendak memberinya minum tetapi ia gelengkan kepala.

"Engkau tentu lapar?" tanya Astri. Tetapi Kertawardhanapun gelengkan kepala.

"Apakah engkau dapat berjalan?" Kertawardhana mengangguk pelahan lalu mulai berbangku tetapi ia mengerang dan jatuh terduduk lagi. Astii cemas. Sebenarnya ingin sekali ia hendak mengajak pemuda itu masuk kedalam pondok tetapi ia takut neneknya marah. Tiba2 ia mendapat pikiran. "Tempat ini gelap dan dingin, lebih baik engkau beristirahat di rumah samping" katanya.

"Tetapi aku belum kuat berjalan, nini"

Astri bingung lagi. Bagaimana ia harus menolong orang itu? Tetapi akhirnya sifat perangainya yang penuh rasa kasihan dan kasih sayang terhadap segala yang berada dalam lingkungan hidupnya, mendorong ia harus menolong orang itu "Mari, akan kubantumu berjalan" katanya

Dengan dibantu Astri, Kertawardhanapun berdiri tetapi ia gemetar dan hendak jatuh lagi. Melihat itu Astri cepat memapahnya. Secara tak sadar, ia mendekap tubuh Kertawardhana dan secara gerak keserentakan, tangan Kertawardhanapun merangkul leher dara itu. Dengan cara itu, walaupun tertatih-tatih, dapatlah Astri membawanya ke rumah samping.

Yang disebut rumah samping itu tak lain adalah kandang si Barat. Sudah tentu tidak sehangat seperti dalam pondok. Tetapi Astri yang sayang akan kudanya, telah memberi alas dami dan rumput kering dalam kandang itu sehingga tidak dingin. Pun di atasnya diberi atap rumbia.

"Aku tak berani membawamu masuk ke rumah karena mbahku bengis sekali. Tidurlah disini malam ini. Besok pagi aku akan bicara kepada mbah supaya engkau diberi obat" kata Astri pada saat hendak meninggalkan. Ia takut terlalu lama di luar dan neneknya akan mencarinya.

Kertawardhana mengangguk "Terima kasih, nini" Hanya sepatah itu yang diucapkannya. Ia tak sempat memandang jelas wajah dara itu. Namun ia hanya merasakan suatu tubuh yang berkulit halus sedap dan bau harum bertebaran menusuk hidungnya. Ia masih lemah. Pukulan Toh Braja yang tertuju pada leher dan dadanya, masih meninggalkan rasa sakit yang melunglaikan tenaganya. Setelah rebahkan diri di atas onggok dami, iapun terlelap tidur lagi.

Malam makin tinggi dalam kekelaman yang ngeri. Setelah menolong Kertawardhana, Astripun dapat tidur dengan tenang Demikian pula neneknya. Dia telab mencapai kehampaan dalam

memanunggalkan ciptanya. Namun kehampaan itu segera tercemar oleh percik2 kabut yang bergulung-gulung dan sekonyorg-konyong ber-obah dalam sebuah perwujudan sebagai seorang raksasa yang mengerikan ....

"Hai, rara Umi" raksasa berwajah seram itu menghardik.

Nenek itu serasa tergetar hatinya dalam alam gaib ciptalokanya. Seolah ia merasa heran mengapa raksasa itu tahu akan nama kecilnya. Nama kecil sewaktu ia masih perawan. Kemudian setelah tua ia berganti nama dengan nyi Tundung.

"Siapakah pukulun ini?" ia memberanikan diri bertanya kepada raksasa seram itu. Dalam saat itu ia seperti memiliki kesadaran pikiran bahwa hanya para dewa yang mampu bersalin rupa dalam wujud taksasa dan lain2 perwujudan.

"Titah murtad, engkau tak kenal padaku ? Pandanglah dengan seksama!"

Umi atau nyi Tundung memberanikan diri. Direntang mata dan perhatian untuk memandang "Ih" ia mendesis kejut "Hyang Batara Syiwa ...."

"Hm, engkau tahu. Tetapi mengapa engkau tak pernah berkunjung ke candi ? Mengapa tak pernah terlintas dalam puja semedhi akan diriKU?"

"Duh, pukulun" segera nyi Tundung menungkul dengan menghaturkan sembah "hamba memang sengaja membuang segala pemujaan hamba, agar paduka lekas mengutus Batara Kala untuk mencabut nyawa hamba”

"Umi" seru raksasa seram itu "rrengapa engkau mengharapkan sesuatu yang belum masanya ? Engkau masih dititahkan hidup di aicapada agar engkau mempunyai kesempatan untuk menebus segala kedosaanmu. Tetapi mengapa engkau tetap buta perasaan, buta pikiran dan hendak menumpuk beban dosa yang sudah menimbuni dirimu?"

"Duh pukulun junjungan hamba" nyi Tundung meratap pula "perjalanan hidup hamba memang penuh dengan debu kotoran dan lumpur kedosaan karena hamba penasaran atas nasib yang hamba derita"

"Hm, karena ulah Prajata yang telah mensia-sia-kan dirimu itu ?" seru raksasa itu "karena engkau mendendam kepadanya maka engkau melakukan pembalasan dendam terhadap semua lelaki Apakah engkau belum menyadari bahwa karena perbuatanmu itu engkau telah mendapat siku denda dari dewata sehingga anak perempuanmu Srimala mengadakan hubungan gelap dengan si Panatar anak tumenggung di Majapahit lalu ditinggalkan begitu saja ?"

"Duh pukulun, hambi bersumpah apabila si Panatar masih hidup dan kelak dapat bertemu hamba, akan hamba robek2 tubuhnya dan darahnya akan hamba minum "

"Ya, tumpukan dosamu memang tak berkurang tetapi malah semakin menganak bukit. Engkau tak takut akan siksa yang akan engkau terima di mayaloka kelak ?"

"Duh, pukulun, hamba sudah terlanjur terbenam dalam lumpur kedosaan. Hamba takkan kepalang tanggung"

"Titah durhaka engkau, Umi" raksasa itu menyembur api kemurkaan "berulang kali engkau dijelmakan ke dunia tetapi batinmu tetap gelap. Engkau tahu siapa diriKU ?"

"Hyang Batara Syiwa yang mulia"

"Engkau tahu kekuasaanKU?"

"Paduka pencipta dan penghancur kehidupan ini"

"Hm, engkau tahu tetapi engkau tetap melanggar. Engkau akan menerima derita dari karma hidupmu"

"Duh pukulun" nyi Tundung menyembah "hamba sudah terlanjur berlumuran dosa"

"Tidak ada kata terlanjur itu, Umi. Setiap saat manusia dapat menebus kedosaannya, bilamana setiap saat dia sudah menemukan penerangan dalam batin dan kesadaran dalam pikirannya"

"Duh pukulun, adakah kehadiran paduka kemari karena hendak mencabut nyawa hamba?"

"Akan memberi peringatan yang terakhir kepadamu, supaya engkau lekas sadar dan menghentikan nafsu dendam yang menghangus dirimu itu"

"Duh pukulun, hamba titah paduka, hanya paserah dan menerima apapun yang hendak paduka titahkan kepada hamba"

"Umi, aku hendak memberimu sebuah benda. Rawat dan jagalah sebaik-baiknya. Setitikpun engkau berani mengganggu atau menghancurkannya, jangan engkau tanya dosa lagi. Akan kuutus Batara Kala untuk melemparmu ke dalam kawah Candradimuka selama-lamanya"

"Mana titah pukulun, pasti akan hamba junjung di atas kepala hamba, pukulun"

"Ingat, Umi. Benda itu suatu mustika yang akan memberi sinar cahaya yang menerangi kesejahteraan praja dan bumi kerajaan yang telah direstui para dewa ini. Jika engkau berani ingkar janji tentu jiwa ragamu akan kukutuk supaya lebur tanpa dadi"

Raksasa itu mengeluarkan sebuah benda sebesar buah maja yang terang gemilang cahayanya "Terimalah Umi"

Nyi Tundung terkejut dan gopoh menyambuti. Tetapi ia merasa silau sekali dengan cahaya benda itu sehingga luputlah tangannya untuk menerima. Benda itu meluncur ke tanah tetapi melambung pula ke udara dan melayang ke luar.

Nyi Tundung ketakutan. Ia segera memburu ke luar. Dilihatnya benda itu melayang ke dalam kandang kuda. Ia terus

lari lalu menerkam benda yang bercahaya di atas onggok dami ....

"Uh" tiba2 terdengar suara orang mendesuh kaget dan seketika itu tersadarlah nyi Tundung dari alam semedhi. Ia heran mengapa tahu2 saat itu berada di kandang kuda dan tengah menerkam kepala seorang manusia. Tetapi ia tak sempat merenungkan bagaimana mungkin hal itu terjadi karena saat itu terdengar suara orang berseru pelahan "Mbah, mengapa engkau menerkam kepalaku ?"

Saat itu nyi Tundung benar2 merasa dalam alam sadar. Tidak lagi ia bersemedhi di atas balai2 tidurnya tetapi benar2 berada di kandang kuda dan berhadapan dengan seorang lelaki muda.

"Engkau siapa!" seru nyi Tundung seraya lepaskan tangan dan berbangkit." ,

"Aku Kertawardhana"

"Kertawardhana ? Siapa itu ?"

"Aku adalah orang yang menggeletak di halaman muka pondok ini, mbah"

Nyi Tundung mengerang kejut "Mengapa engkau berada di sini ?"

"Aku ditolong oleh cucu mbah"

"Siapa ?"

"Entah siapa namanya, seorang anak perempuan"

"Keparat!" nyi Tundung-menjerit lalu lari ke dalam pondok dan pada lain saat ia muncul kembali dengan membawa tongkat pusaka.

"Setan" teriaknya "engkau tentu kawan dari lelaki yang mengejar-ngejar cucuku tadi"

"Tidak, mbah, aku bahkan dianiaya oleh orang itu" seru Kertawardhana.

Tetapi rupanya nyi Tundung menulikan telinga. Ia lupa sesaat akan janjinya dalam alam cipta semedhinya tadi. Ia marah benar karena Kertawardhana masih berada di tempat itu. Tongkat Parijata diangkat terus diayunkan kearah kepala Kertawardhana. Dia hendak menghancurkan kepala pemuda itu.

Krakkkk ....

Terdengar letupan yang cukup keras ketika tongkat puiaka Parijata melayang ke kepala Kertawardhana. Dan terdengarlah jeritan yang ngeri "Aduh ...."

Suatu peristiwa yang aneh telah tcjadi. Yang menjerit itu bukan Kertawardhana, melainkan nyi Tundung seraya terseok seok ke belakang. Tangannya masih mencekal tongkat pusaka Parijata tetapi sudah tidak utuh lagi melainkan hanya tinggal separoh. Ujung tongkat yang hampir mengenai kepala Kertawardhana entah bagaimana tiba2 pecah berhamburan. Dalam pandang nyi Tundung tongkat itu seperti membentur caling dari raksasa seram yang muncul dalam cipta semedhinya tadi.

"Duh pukulun" serta merta nyi Tundung berlutut dan menyembah ke hadapan Kertawardhana "hamba mohon ampun ...."

Sayup2 serasa terngiang pula pesan dari raksasa tadi "Ingat, apabila engkau berani mengganggu atau menghancurkannya, jangan engkau tanya dosa lagi..."

Saat itu malam sudah larut tinggi. Bintang Panjer-rino sudah mulai condong ke barat. Sayup2 terdengar ayam hutan berkokok di kejauhan hutan. Astri terjaga dari tidurnya ketika mendengar suara bergedobrakan di belakang rumah. Ia teringat bahwa orang yang ditolongnya tadi, tidur di kandang kuda. Adakah sesuatu yang terjadi pada diri lelaki itu?

Bagi Astri, menolong itu suatu kewajiban. Dan sebagaimana dengan lain-lain kewajiban, iapun tak mau setengah-setengah melakukan pertolongan itu. Segera ia lari keluar menuju ke belakang. Ia terkesiap ketika melihat sebuah benda hitam menggunduk di muka kandang kuda. D.in sesaat pandang matanya makin terang menembus keremangan malam yang berkemas melenyapkan diri, ia makin terkejut. Benda hitam itu jelas tubuh dari neneknya "Ah, tak mungkin mbah berada di muka kandang kuda pada saat seperti ini" bantahnya sendiri.

Ia kembali masuk ke pondok dan membuka pintu bilik neneknya "Ah, mbah tak ada" desuhnya yang segera disusul dengan menebalnya kepercayaan bahwa apa yang dilihatnya di kandang kuda itu memang benar tubuh neneknya. Segera ia lari keluar pula.

Pelahan-lahan ia menghampiri ke belakang nenek itu Dan makin dekat makin jelas pandang matanya bahwa tubuh itu jelas tubuh neneknya. Ia tak berani menegur atau mengusik, melainkan berdiri diam di belakang nyi Tundung.

Astri benar2 heran mengapa neneknya berada di muka kandang dan tengah berjongkok menyembah ke arah kandang kuda. Apakah yang terjadi? Tiba2 ia teringat bahwa dalam kandang kuda itulah ia menempatkan lelaki yang ditolongnya tadi. Adakah lelaki itu masih berada di situ?

Terdorong oleh rasa ingin tahu akan keadaan Kertawardhana, Astri segera berindap-indap melingkar ke samping, kemudian melayangkan pandang ke dalam kandang. Di atas onggok dami, dilihatnya sesosok tubuh masih terbaring "Ah" diam2 ia menghela napas longgar karena melihat lelaki itu masih tidur.

Ia takut akan mengganggu neneknya maka iapun melingkar kembali ke belakang nenek itu. Walaupun pelahan, tetapi akhirnya kabut malampun tersiak oleh ke-rekahan sinar dinihari. Dan beberapa waktu kemudian, haripun makin terang. Namun nenek itu masih tetap menyembah ke arah kandang kuda.

Akhirnya Astri tak dapat menahan kesabaran hatinya lagi "Mbah ...." tegurnya pelahan "mbah mengapa mbah disini?"

Namun nyi Tundung diam laksana patung. Tubuhnya masih gemetar. Astri makin heran. Apakah yang terjadi pada mbahnya?

"Mbah .... mbah ...."

"Nini" sekonyong-konyong Astri dikejutkan oleh sebuah teguran yang pelahan dari arah kandang kuda. Ia berpaling darj tampak Kertawardhana muncul. Pemuda itu berdiri dengan sebelah tangan memegang tiang kandang "bagaimana mbahmu itu ?"

Astri bingung dan diluar kesadaran ia berseru menjawab "Entah. Dia duduk bersila membungkukkan tubuh dan menyembah kearah tempatmu"

"Nini" kata Kertawardhana pula "maukah engkau memapah aku ke tempat mbahmu ?"

Astri terkejut "Jangan" teriaknya cemas "mbah tentu marah kalau aku dekat dengan orang lelaki"

"Tetapi nini, aku dapat membangunkan mbahmu, apabila engkau mau menolong aku"

"Tetapi ...."

"Tolong berikan aku sebatang galah untuk penopang agar aku tak jatuh"

Astri setuju. Dia lari ke belakang rumah dan kembali dengan membawa sebatang tongkat bambu lalu diserahkan kepada Kertawardhana.

"Inilah" seru Astri seraya mengulurkan bambu itu. Namun Kertawardhana tak menyambuti. Dia tegak terlongong-longong melihat Astri. Saat itu baru dia dapat memandang jelas betapa wajah perawan itu. Hampir ia tak percaya akan pandang

matanya saat itu, bahwa di pondok diatas puncak pegunungan yang sunyi, terdapat seorang perawan yang sedemikian ayu.

Selama hidup di Tumapel, ia sudah sering melihat wanita2 dan gadis2 yang datang berkunjung ke rumah kediamannya. Ibu gadis2 itu kenal dengan ibu Kertawardhana dan mereka sering datang berkunjung dengan membawa puterinya yang sudah remaja puteri.

Namun selama ini belum pernah hati Kertawardhana tertambat pada salah seorang puteri2 itu. Entah bagaimana ketika melihat Astri, semangatnya serasa terbang. Ia tak menyadari bahwa tadi malam yang mendekap dan dipeluknya itu ternyata seorang dara ayu.

Astri mengangkat muka dan memandang ke wajah Kertawardhana. Siat itu sepasang mata Kertawardhana tengah menatap lekat kepadanya. Dan dua pasang mata telah beradu pandang. Astri tersipu-sipu menundukkan kepala "Inilah tongkat yang engkau minta" serunya seraya masih menunduk.

Kertawardhana tersadar. Ia merasa, memandang seorang gadis dengan begitu lekat, kurang susila. Segera ia menyambuti tongkat dan mulai ayunkan langkah. Tetapi tiba2 tubuhnya bergetar condong ke samping hendak jatuh. Melihat itu diluar kehendaknya, Astri segera mendekapnya

"Uh, terima kasih nini" seru Kertawardhana, merangkul pula leher dara ayu itu lalu ayunkan langkah menghampiri ke muka nyi Tundung.

"Mbah, silakan bangun" seru Kertawardhana "mengapa mbah menyembah ke arah kandang kuda?"

"Gusti, ampunilah kesalahan hamba" saat itu baru nyi Tundung mulai mau buka suara.

"Gusti ? Siapakah yang engkau maksudkan, mbah?"

"Paduka gusti"

"Aku?" teriak Kertawardhana terkejut sekali "aku bukan gusti, mbah. Aku adalah orang yang engkau cekik tadi, mbah"

Mendengar itu Astri terbeliak. Tetapi ia tak berani mengajukan pertanyaan.

"Benar, gusti" kata nyi Tundung "hamba tak tahu bahwa paduka yang berada dalam kandang kuda itu sehingga hamba sampai bertindak kurang tata"

"Mbah, apakah yang telah terjadi?" karena tak mengerti persoalannya, Astri tak dapat menahan keinginan untuk mengetahui "dia adalah orang yang menggeletak di halaman itu. Mengapa mbah menyebutnya gusti?"

"Tidak, Astri "sahut nyi Tundung "dia adalah seorang priagung luhur. Engkau harus menghaturkan sembah kepadanya"

Astri tercengang dan memandang Kertawardhana. Kertawardhanapun memberi isyarat dengan gelengkan kepala.

"Astri, mengapa engkau tak mau mendengar kata mbah?" nyi Tundung memperingatkan cucunya. Terpaksa dara itu menurut. Dia berjongkok dan menghaturkan sembah kepada Kertawardhana.

Kertawardhana heran "Mbah, aku seorang pemuda biasa, bukan gusti bukan pula priagung luhur. Apakah yang telah terjadi pada mbah?"

"Gusti, hamba tak dapat menerangkan. Itu rahasia gaib yang hamba terima dari dewata"

"Tidak, mbah. Aku tak menghendaki hal itu. Namaku Kertawardhana, dari Tumapel. Aku bukan priagung luhur melainkan seorang kelana. Jangan berbahasa gusti kepadaku, mbah"

"Tidak, gusti, hamba tak berani"

Melihat kekukuhan nenek itu, Kertawardhanapun merenung. Sekilas ia dapat merangkai apa yang sudah terjadi di tempat itu. Ketika ia dibawa oleh orang yang tak dikenalnya itu, tiba didesa situ orang itu tentu terpikat oleh kecantikan dara ayu itu dan mengejarnya. Entah bagaimana mengapa orang itu melarikan diri dan meninggalkannya di tempat ini.

Kemudian pada tengah malam dara itu keluar memberi pertolongan dan menempatkan dia di kandang kuda. Lalu menjelang himpir dinihari, nenek itu muncul dan menerkam kepalanya. Aneh mengapa dia melakukan itu ? Pikirnya.

"Ah, mungkinkah ia bermimpi? Atau ...." tiba2 ia teringat akan kata2 nyi Tundung tentang rahasia gaib yang diterimanya dari dewata "mungkinkah dia benar menerima wangsit gaib tentang diriku?"

Tetapi pada lain kilas, Kertawardhanapun menghapus pemikiran itu "Ah, dia sudah tua. Mungkin banyak bermimpi dan gangguan dalam tidur"

Kemudian ia menimang bahwa memang kebanyakan orang yang sudah lanjut usia tentu agak berobah perangainya. Apa yang mereka percaya, sukar untuk dibantah. Mengapa ia tak menurutkan saja alam pikiran nenek itu agar hatinya senang? Ia menganggguk-angguk dalam hati.

"Baiklah, mbah, jika mbah menganggap diriku ini seorang priagung luhur, akupun hanya menurut saja asal mbah senang" katanya kepada nyi Tundung "tetapi aku tetap meminta agar, mbah jangan menyebut gusti kepadaku"

"Tetapi ...."

"Aku yang menghendaki begitu, mbah"

"Baiklah kalau begitu" akhirnya nyi Tundung mengalah "lalu bagaimana mbah harus menyebut ?"

"Panggil saja namaku, mbah"

"Tidak!" teriak nyi Tundung "aku tak berani"

Kertawardhana geleng2 kepala "Terserahlah bagaimana mbah hendak menyebut asal jangan 'gusti'"

"Raden" seru nyi Tundung gembira "ya, karena raden berasal dari Tumapel, sebuah praja yang ramai dan makmur, tentulah raden putera dari nayaka atau orang berpangkat. Maka tepatlah kalau kupanggil dengan sebutan raden"

Menganggap bahwa membantah juga tak berguna maka Kertawardhanapun mengalah. Dia tak mau mempersoalkan sebutan itu lebih panjang lagi "Baiklah, mbah, kalau mbah menginginkan begitu, akupun menurut saja"

"Raden" seru nyi Tundung dengan nada cerah "mari kita masuk ke pondok"

Merekapun masuk ke dalam pondok. Walaupun Astri tetap membantu memapah Kertawardhana berjalan, namun nyi Tundung tak mempersoalkan lagi. Bahkan dalam hati, tiba2 timbul suatu percik angan-angan terhadap kedua insan muda itu.

"Astri, siapkan hidangan. Sejak kemarin raden tentu belum dahar"

Astri melakukan perintah neneknya. Diam2 timbullah keheranan besar dalam hati dara itu. Mengapa dalam waktu semalam saja telah timbul perobahan besar pada sikap neneknya. Bertahun-tahun nenek mengajarkan supaya aku membenci lelaki dan tak boleh dekat orang laki. Tetapi mengapa tiba2 nenek bersikap begitu hormat dan ramah kepada lelaki muda itu? Pikirnya.

Amat sederhana hidangan yang disajikan Astri saat itu. Hanya nasi putih dengan gudangan rebung. Yang disebut gudang atau gudangan yalah buah kelapa yang diparut dan dicampur dengan sambal.

"Maaf, raden" kata nyi Tundung "maklum orang gunung hanya mampu menyuguhkan hidangan sekasar ini"

"Ah, tidak, mbah, Mbah salah" kata Kertawardhana "apakah sesungguhnya hidangan yang paling lezat bagi orang makan itu, mbah?"

"Sudah tentu raden yang tinggal di praja, lebih tahu dari mbah" kata nyi Tundung "orang2 praja tentu menikmati hidangan lauk-pauk dari ikan ayam, kambing, ikan laut dan bermacam macam gulai dan sayuran"

"Itukah yang, mbah anggap sebagai hidangan lezat?"

"Tentu raden" jawab nyi Tundung. Kertawardhana geleng2 kepala "Belum tentu, mbah. Banyak orang di praja yang tak mempunyai nafsu makan atau yang takeran makannya sedikit"

"Lho aneh" nyi Tundung mengernyit dahi "apa sebab begitu, raden ?"

"Orang yang hidup di praja, terutama para mentri dan narapraja kebanyakan kurang sekali nafsu makannya. Mengapa? Karena mereka terlalu banyak pikiran"

”O" desuh nyi Tundung "apa yang mereka pikirkan lagi? Pangkat, harta, serba tak kekurangan"

"Para mentri narapraja itu selalu sibuk memikirkan tugas2 kewajibannya. Itu sudah cukup berat apabila mereka benar-benar memiliki rasa tanggung-jawab penuh atas kewajibannya. Masih ketambahan pula mereka2 yang memiliki nafsu keinginan untuk mencapai kedudukan lebih tinggi. Mereka berusaha keras untuk melaksanakan hal itu. Bahkan kadang dengan cara2 yang kurang benar, antara lain dengan cara mengambil muka kepada orang atasan dan memfitnah sesama kawan. Ada pula yang dicengkeram oleh nafsu untuk menumpuk harta kekayaan. Mereka menggunakan kedudukan dan pangkat untuk melakukan hal2 yang tak dibenarkan dalam tugasnya. Karena selalu

memeras pikiran, nafsu makan merekapun berkurang. Bagi golongan-golongan itu, hidup bukan untuk makan tetapi untuk mencari pangkat tinggi dan menumpuk kekayaan yang berlimpah-limpah agar kelak dapat menikmati kehidupan yang mewah"

"O, begitukah cara orang praja menuntut kehidupan?" seru nyi Tundung.

"Dan juga ada lain hal lagi" kata Kertawardhana menambah pula "lepas dari golongan apakah para mentri narapraja itu, yang baik atau yang penuh nafsu keinginan itu, tetapi pada umumnya mereka memang selalu sibuk dalam menggunakan pemikiran2 sehingga mereka sering bekerja tanpa mengenal waktu. Tak sempat memikirkan kesehatan dan hampir tak pernah melakukan pekerjaan2 badaniah atau pekerjaan2 yang menggunakan tenaga badan"

Nyi Tundung mengangguk "Lalu apakah yang raden maksudkan dengan hidangan yang paling enak dari orang makan itu ?"

Kertawardhana tertawa.

"Hidangan yang paling enak bagi orang makan tak lain yalah lapar"

"Lapar?"

"Ya, mbah. Seorang yang lapar tentu merasa lezat dan nikmat akan makanannya. Beda dengan orang yang sudah kenyang, walaupun menghadapi hidangan apa saja, tentu tak bernafsu makan"

"Ah, raden pandai bcrseloroh" nyi Tundung tertawa. Astripun ikut tertawa. Baru pertama kali itu sejak berpuluh tahun ia mendengarkan mbahnya tertawa sedemikian cerah dan riang. Dan pertama kali. Itu pula ia melihat neneknya berbicara

sedemikian bersemangat dengan orang. Bahkan dengan kaum lelaki yang dibencinya.

"Memang demikianlah kenyataannya, mbah. Yang penting rasa lapar dan rasa lapar itu harus dibangkitkan melalui kerja badaniah yang penuh gairah" kata Kertawardhana pula.

"Adakah raden merasa enak dengan hidangan yang dihaturkan Astri ini?"

"Ah, tentu mbah" sahut Kertawardhana "belum saja aku hendak bertanya, hidangan apakah ini?" kata Kertawardhana sembari mengambil pula sejemput gudangan rebung.

"Hanya rebung diberi sambal bercampur kelapa, raden"

"Ah, benarkah itu, mbah ?"

"Benar, raden. Tetapi mengapa?"

"Mengapa rasanya sedemikian lezat bekali ? Siapakah yang membuatnya, mbah ?"

"Ah, harap raden jangan berolok-olok, Astri anak gunung, tak dapat membuat hidangan lezat kecuali hidangan kasar sejenis gudangan rebung itu"

"Yang membuat Astri?" Kertawardhana menegas.

"Benar, raden. Maaf, kalau tak memenuhi selera raden"

"Tidak, mbah. Aku memang berkata dengan sesungguhnya. Belum pernah aku makan hidangan rebung seenak ini. Jenis rebung apakah ini, mbah ?"

"Mbah kurang tahu, raden. Di kebun kami terdapat beberapa pohon bambu" kata nyi Tundung kemudian berpaling ke arah cucunya "Astri, rebung apakah yang engkau hidangkan kepada raden?"

"Rebung palapa, mbah" '

"Rebung palapa ?" nyi Tundung terkejut "bukankah jarang sekali pohon itu bersemi ?"

"Benar mbah" kata Astri "ketika aku ke kebun hendak memetik sayur mayur, tiba-tiba kulihat rumpun perdu bambu wulung diujung kebun, menguncup tunas bambu"

"Apakah beberapa waktu yang lalu engkau tak mengetahui hal itu?"

"Tidak mbah" jawab Astri "sudah bertahun-tahun lamanya, perdu itu tak pernah bersemi kuncup tunas. Baru tadi aku mengetahui"

Nyi Tundung menghela napas,

"Mengapa mbah?" Astri heran.

Tetapi nyi Tundung hanya gelengkan kepala dan pejamkan mata. Ia terkenang akan peristiwa aneh dalam cipta semedhinya semalam. Kemudian terjadi dua peristiwa yang benar2 menggemparkan hatinya. Pertama, hancurnya tongkat pusaka galih pohon Parijata. Kedua, tumbuhnya tunas palapa di kebun.

Ia masih teringat bagaimana pesan pertapa sakti yang telah menolong jiwanya dan kemudian memungutnya puteri angkat dan murid "Umi, menurut sasmita yang kutanggapi, kiranya tak lama lagi aku akan berpisah dengan engkau"

Saat itu ia sangat terkejut sekali mendengar kata rama gurunya "Kemanakah rama hendak pergi ?"

"Aku harus menunaikan dharmaku yang terakhir sebagaimana yang ditentukan bagi setiap titah dewata, Umi. Aku akan pergi jauh, jauh sekali ke suatu alam yang sunyi dan damai ...."'

"Rama" teriak Umi serentak "maksud rama, rama akan ...."

"Benar, Umi" sahut sang pertapa "itulah kodrat kehidupan dari hidup, perjalanan hidup dari kehidupan setiap titahi Maka janganlah engkau terkejut, tertegun, termenung ataupun berurai

duka dalam curahan airmata. Hidup ini hanya salah satu masa, tempat dan keadaan dari suatu perjalanan yang merentang panjang tanpa keakhiran . . . ."

"Duh, rama, adakah kelak hamba juga akan mengalami peristiwa itu?"

"Engkau seorang titah dewata apa beda dengan lain2 titah? Bukankah raga yang engkau sandang itu pada suatu hari akan rusak binasa? Dapatkah engkau menjaga kelestarian dari ragamu itu ?"

Umi mengangguk "Tak dapat rama. Lalu kemanakah setelah raga itu rusak binasa? Adakah seperti yang rama ucapkan tadi hendak menempuh kelanjutan dari suatu perjalanan yang belum selesai dan takkan pernah selesai ?"

"Secara singkat kukatakan bahwa Hidup itu suatu perjalanan peristiwa, masa dan keadaan yang tak kenal akan keakhiran daripada peristiwa, masa dan keadaan' itu sendiri" kata pertapa itu "mungkin sekarang engkau belum dapat menghayati ucapanku ini. Tetapi kelak, mudah-mudahan engkau dapat"

"Duh, rama, mengapa paduka tak berkenan memberi petunjuk kepada hamba agar hamba dapat menempuh perjalanan hidup hamba yang benar"

"Yang benar dan yang salah itu, tak cukup untuk didengar dan diterima dari petunjuk orang Jika ku-beritahu yang benar, engkau tentu tak tahu bagaimana yang salah. Selanjutnya engkaupun hanya hidup dalam kebenaran menurut petunjuk yang kuberikan. Engkau tak mengerti bagaimana yang salah itu. Dan selama engkau tak mengetahui hal itu, bagaimana mungkin engkau dapat berpijak pada jalan yang benar? Kebenaran itu hanya satu, tetapi mempunyai bayang2 beratus bahkan beribu kebenaran,, kebenaran menurut anggapan masing2 insan. Semisal dengan perjalanan hidup, demikian pula dengan perjalanan kebenaran itu. Tak kenal batas, waktu dan keakhiran"

"Rama, hamba bingung memikirkan uraian rama ini" akhirnya Umi menyerah.

"Engkau bingung karena engkau terbaur oleh ber-macam-macam tafsiran akan apa yang kuucapkan tadi. Engkau silau akan warna Kebenaran semu yang berbagai corak warnanya itu. Nah, cobalah engkau pejamkan mata. Engkau akan bebas dari semua penglihatan, pemikiran dan tafsiran2. Karena engkau hanya berhadapan dengan kehampaan yang pekat. Jelasnya, apabila engkau hentikan semua daya indriya, pikiran dan batinmu, maka engkau akan berada dalam keadaan yang bebas danhampa.Di situlah letak kebenaran, di situlah keakhiran dari perjalanan hidup itu"

"O, adakah kebenaran dan hidup itu berwarna hitam gelap, rama?"

Pertapa tertawa "Yang penting adalah sifat kehampaan yang bulat. Hitam atau putih itu hanya warna, tidak mempengaruhi sjfat hakiki dari kemanunggalan rasa akan kehampaan yang Widhi. Dan aku peri-badi memang lebih senang menggunakan warna hitam itu sebagai suatu lambang bahwa hal itu merupakan rahasia, rahasia dari Kodrat dan Hidup. Tak mungkin insan manusia akan mengetahuinya, ..termasuk diriku ini, nini"

Umi menangguk. Ia mengerti yang tak dimengertinya, menghayati yang tak dihayatinya.

"Umi," kata sang periapa pula "maksudku memanggilmu menghadap kemari, bukanlah hendak memperbincangkan hal2 yang kelak akan engkau ketahui juga dan hanya engkau, batinmu sendiri yang akan mengetahuinya. Tetapi aku hendak meninggalkan sebuah benda, satu-satunya warisan yang hendak kuberikan kepadamu"

"Baik rama"

"Aku tak mempunyai harta benda apa2 karena memang tujuan hidupku ini bukan hendak menumpuk harta benda. Aku

hanya masih mempunyai sebuah benda yani sebatang tongkat ini" pertapa itu mengambil tongkat yang terletak di sampingnya dan ditaruhkan di atas pangkuannya "tongkat ini adalah pemberian dari guruku dahulu. Tongkat ini terbuat daripada galih pohon Parijata. Umurnya entah sudah berapa ratus tahun. Turun-temurun dari seorang guru kepadar'murid, kemudian diberikan kepada muridnya dan murid yang kemudian menjadi guru itupun memberikan lagi kepada muridaya. Sampai terakhir jatuh di tanganku dan kini hendak kuberikan kepadamu"

Sejenak pertapa itu berhenti memulangkan napas, kemudian melanjut pula "Tongkat Parijata itu besar sekali tuahnya. Apabila disabatkan kepada orang, orang itu tentu lumpuh selama-lamanya, betapapun ilmu kesaktian yang dimilikinya. Keampuhan tongkat itu telah diakui oleh berpuluh-puluh korban yang menjelebak tanah, merintih-rintih minta ampun ...."

"Tetapi, Umi" sesaat berhenti, pertapa itu melanjut pula "tongkat pusaka yang kelewat ampuh dayanya ini, mempunyai pantangan juga"

"O, apakah pantangannya, rama ?"

"Tak boleh digunakan terhadap orang yang tak bersalah, orang suci dan orang yang direstui dewata. Keampuhan tongkat itu akan hilang, nini"

"O, baik rama" Umi mengangguk kemudian menyambut tongkat yang diberikan oleh ramanya itu.

"O, aku hampir lupa mengatakan, Umi" tiba2 pertapa itu menyusuli kata2 "menurut pesan bapa guruku, pada suatu saat tongkat itu akan hancur"

"Hancur ? Mengapa hancur, rama ?" Umi terkejut.

"Ingat, Umi, bahwa segala benda di arcapada ini takkan langgeng selama-lamanya. Dia harus pulang kembali ke asalnya lagi”

"Lalu bagaimana peristiwa kehancuran itu akan berlangsung, rama"

"Tongkat pusaka itu akan hancur apabila digunakan terhadap jiwa luhur, seorang insan yang dikasihi dewata dan dianugerahi wahyu agung"

"Siapa yang dapat digolongkan sebagai insan yang berjiwa luhur dan direstui dewata dengan wahyu itu, rama"

"Calon raja junjungan seluruh kawula. Tongkat itu tentu hancur" kata pertapa "maka ingatlah baik2 Umi, jangan sekali-kali engkau gunakan tongkat itu terhadap seorang insan kekasih dewata itu"

"Tetapi kalau menurut eyang guru, bukankah tongkat ini telah dikodratkan akan mengalami kehancuran, rama?"

Pertapa mengangguk "Benar, Umi. Tetapi kuharap semoga jangan engkau yang melakukan hal itu. Maka waspada dan berhati-hatilah engkau menjaga dan menggunakan. Jangan sembarangan engkau menggunakannya . , . ."

"Terima kasih, mbah" tiba2 nyi Tundung dikejutkan oleh kata2 Kertawardhana yang saat itu sudah selesai menikmati hidangan "Uh, jangan mengucap demikian, raden" nyi Tundung gelagapan terhenyak dari lamunan "bahkan kamilah yang harus mengha-.turkan maaf kepada raden karena menyuguhkan hidangan yang sedemikian buruk"

"Tidak, mbah. Aku merasa senang dan bahagia sekali dengan hidangan ini. Terus terang, belum pernah aku makan hidangan rebung yang selezat ini"

Demikian setelah berbincang- bincang beberapa saat maka berkatalah nyi Tundung "Raden, bagaimanakah asal mula raden sampai jatuh ke tangan orang itu ?"

Kertawardhanapun menceritakan tentang tujuannya hendak ke Singasari, kemudian ke Majapahit lalu ke Kahuripan "Dewasa

ini kerajaan Majapahit sedang dilanda awan mendung yang gelap, mbah. Seri baginda Jayanagara telah dicidera oleh ra Tanca, tabib keraton, sehingga baginda sampai tewas"

"Oh" nyi Tundung terkejut. Demikian pula Astri "lalu siapakah yang menggantikan baginda di tahta kerajaan, raden?"

"Kudengar sampai saat ini belum ada, mbah. Baginda Jayanagara belum mempunyai permaisuri sehingga tak berputera. Hak tahta akan jatuh pada salah seorang dari dua saudaranya"

"O, itu bijaksana"

"Tetapi ada yang harus disayangkan sehingga hal itu menimbulkan pertimbangan dan pertentangan di pura kerajaan, mbah"

"Bagaimana hal itu terjadi, raden?"

"Karena kedua saudara baginda itu dua-duanya adalah puteri, mbah. Yang seorang adalah gusti Rani di Kahuripan dan yang seorang gusti Rani di Daha. Andai kedua rani itu putera semua, tentulah takkan timbul persoalan apa2 lagi"

"Adakah pjteri tak dibenarkan menduduki tahta kerajaan ?"

"Itulah yang menjadi persoalan, mbah, sehingga sampai sekarang belum ada keputusannya, siapakah yang akan menggantikan tahta kerajaan Majapahit"

"Itu tidak adil, raden" tiba2 nyi Tundung membantah "yang penting adalah meluruskan hak pewaris tahta. Kemudian menilai pewaris calon pengganti raja itu. Adakah dia sehat tidak mengidap penyakit jiwa dan cacat tubuh yang tak memungkinkan dia duduk di tahta. Soal pewaris tahta itu putera atau puteri, bukanlah soal yang harus dipersoalkan"

Kertawardhana terbeliak. Dipandangnya wajah nyi Tundung. Pada lekuk2 keriput yang menghias dahi dan wajah wanita tua

itu, masih membekaskan suatu bentuk wajah kecantikannya masa muda. Dan dalam kubang gundu matanya itu masih memancar sinar yang mengandung kedukaan dan dendam kecewa yang amat dalam. Ia heran mengapa seorang nenek yang hidup di tengah pegunungan belantara dapat mengungkapkan pernyataan yang keras tetapi tepat dalam menilai persoalan praja. Dari nada ucapannya, jelas nenek itu dapat menempatkan pertimbangan pada tempat yang adil walaupun agak cenderung untuk membela kepentingan wanita kaum jenisnya.

"Raden tentu menganggap aku hendak membela gusti puteri Rani Kahuripan dan Rani Daha, karena aku juga seorang wanita"

"Kebenaran dan keadilan itu tak membedakan jenis dan derajat, pria-wanita, kaya-miskin, mulia-hina, mbah. Jika mbah tidak merasa memiliki rasa memihak pada kepentingan suatu fihak, kurasa mbah tak perlu cemas walaupun andaikata aku ataupun orang lain menganggap mbah membela kaum puteri"

"Benar, raden" kata nyi Tundung menerima tanggapan Kertawardhana dengan penuh pengertian "karena aku hendak berbicara membela kaum wanita, bukan karena aku justeru seorang perempuan, melainkan karena menghayati nilai dari kaum wanita itu dengan segala rasa syukur"

Kertawardhana agak bingung memikirkan kemana gerangan arah tujuan kata2 nenek itu. Namun ia diam tak meminta penjelasan.

"Raden tentu bingung mendengar kata2 mbah tadi" kata nyi Tundung "maksud mbah, mbah akan mengungkap sesuatu tentang sepercik peristiwa yang mbah pernah mendengar ketika mbah masih perawan kedi"

"O, baiklah mbah" Kertawardhana menyambut gembira"silakan mbah bercerita, aku senang sekali mendengarkan, mbah"

"Tetapi raden" tiba2 nyi Tundung seolah teringat sesuatu "mbah rasa raden masih lemas tentu raden menderita siksa dari lelaki yang memanggul raden itu. Baiklah raden beristirahat dulu, nanti akan mbah suruh Astri membuatkan ramuan jamu untuk raden"

"Terima kasih, mbah. Tetapi kurasa aku tak ..."

"Raden" cepat nyi Tundung menukas "dengan segala kerendahan dan kesungguhan hati, mbah mohon agar raden berkenan mengasoh di pondok mbah yang buruk ini sampai beberapa hari sehingga luka raden sembuh"

Kertawardhana tertegun.

"Ah" tiba2 nyi Tundung menghela napas "tak apa ...."

"Mengapa mbah? Apa maksud mbah?" 'Kertawardhana terkejut melihat nyi Tundung bermuram durja.

"Betapapun rasa kesungguhan yang memancar dari lubuk hati mbah dalam menyertai permohonan mbah tadi, namun mbah takkan memaksa kehendak raden. Mbahpun maklum, sebagai priyayi praja, tentulah kurang layak apabila raden menetap di pondok yang begini buruk"

"O, jangan mengatakan begitu,mbah "seru Kertawardhana "sama sekali aku tak menolak keinginan mbah, bahkan kebalikannya aku merasa berat hati menerima budi kebaikan mbah yang berlimpah ruah ini"

"Duh, raden Kertawardhana, mbah mohon janganlah raden memiliki perasaan demikian. Mbah sudah merasa bersyukur sekali apabila raden berkenan tinggal di pondok ini dan berkenan pula menerima ramuan jamu yang hendak mbah persembahkan"

"Ya, baiklah, mbah" Kertawardhana tertawa "aku menurut saja apa yang mbah katakan"

Wajah nyi Tundung tampak cerah pula. Kemudian ia mengulangi lagi, mempersilakan Kertawardhana beristirahat "Astri, bersihkan bilikmu untuk raden. Engkau tidur bersama aku"

"Jangan mbah" cegah Kertawardhana "biarlah aku tidur di balai-balai sini"

"Jangan raden" seru Astri terkejut "raden masih sakit, perlu beristirahat yang tenang" kemudian dara itu terus melangkah masuk.

"Mbah mohon janganlah raden menolak. Kasihan Astri, dia tentu kecewa"

Kertawardhana kerutkan alis. Heran.

"Perangai anak itu memang aneh. Dia penuh berhati welas asih terhadap semua mahluk. Bahkan waktu salah seekor ayam peliharaannya mati, dia mengucurkan airmata. Dia akan menderita apabila tak dapat menolong raden"

Kertawardhana mengangguk. Diam2 wajah dara ayu itu membayang dipelapuk matanya.

"Mbah" katanya sesaat kemudian "sambil menunggu Astri mempersiapkan bilik, maukah mbah menceritakan pengalaman yang mbah alami semasa mbah masih gadis kecil itu?"

"O, baiklah raden" nyi Tundung tertawa. Kemudian dia mulai bercerita.

"Dahulu ketika aku masih kecil aku merasa ramaku tak begitu menyayang kepadaku. Entah apa sebabnya aku tak tahu. Dan sering pula secara tak sengaja, aku melihat ibu berdoa di tengah malam. Pernah aku diajak ibu ke sebuah vihara untuk menghaturkan sesaji. Dalam doanya, kudengar ibu memohon kepada arca Hyang Syiwa yang dipuja di vihara itu. Airmata ibu bercucuran dikala memanjatkan doa ...."

"Apakah yang menjadi doa permohonan ibu mbah sehingga sampai sedemikian sedihnya, mbah" sela Kertawardhana.

"Aku masih ingat, walaupun tak jelas seluruhnya bahwa ibu berdoa agar Hyang Syiwa melimpahkan berkah seorang keturunan lagi kepada ibu. Dan keturunan itu hendaknya seorang putera"

"O, dia menghendaki putera lelaki?" kata Kertawardhana.

"Setelah lebih mengerti tentang masalah2 kehidupan, aku harus dapat mengetahui bahwa permohonan ibu itu sesungguhnya untuk memenuhi kehendak rama. Ibu hanya melahirkan aku seorang anak perempuan. Sehingga sudah berumur delapan tahun, aku masih belum punya adik. Rama kecewa karena putera yang didambakan itu tak kunjung tiba. Lama kelamaan, sikap rama terhadap ibupun agak berobah tawar. Bahkan menurut keterangan bujang perempuan yang menjadi kepercayaan ibu, rama bermaksud hendak mengambil selir"

"Ibu seorang puteri utama. Darah keturunannya lebih tinggi dari rama. Dia dapat menerima alam naluriyah seorang pria tetapi merasa tertusuk perasaannya apabila dasar dari tindakan rama itu semata dikarenakan ibu hanya melahirkan seorang anak puteri. Sejak saat itu kehidupan rumahtanggaku mulai suram suasananya"

"Rupanya keretakan rumahtanggaku itu, entah siapa yang melaporkan, terdengar juga oleh seri baginda Kertanagara. Pada suatu hari rama dititahkan menghadap ke istana bersama ibu"

"O, sedemikian besar perhatian baginda terhadap orang bawahaorya?" seru Kertawardhana.

"Ya, baginda memang seorang junjungan yang mulia dan arif bijaksana" kata nyi Tundung "entah apa yang dititahkan baginda, tetapi ketika pulang kulihat rama dan ibu rukun lagi. Akupun ikut bahagia"

"Lalu apakah yang dititahkan baginda kala itu kepada, ah, siapakah nama orangtua mbah itu ?"

"Tumenggung Tirta" kata nyi Tundung "aku baru mengetahui setelah beberapa bulan kemudian ibu memberitahukan peristiwa itu kepadaku "Umi" kata ibu kala itu "engkau wajib berdoa mempersembahkan puji syukur kepada sang nata yang arif bijaksana itu. Karena beliaulah yang menyelamatkan rumahtangga kita. Karena sang natalah yang membuka kesadaran pikiran ramamu"

"Bagaimana hal itu terjadi, ibu" aku bertanya.

"Pada waktu aku dan ramamu menghadap baginda, baginda murka kepada ramamu dan menitahkan prajurit untuk menangkap dan menghukumnya. Ramamu terkejut sekali dan menghaturkan permohonan agar baginda berkenan melimpahkan penjelasan tentang kesalahan ramamu. Baginda menuding ramamu dan memakinya sebagai seorang pria yang tak bertanggung jawab. Adalah karena melihat kesetyaan ramamu, maka baginda berkenan memberi restu ramamu menerima anugerah dari raja Jayakatwang. Tetapi ternyata ramamu telah mensia-siakan aku yang berarti ingkar akan pemberian ganjaran raja Daha. Saat itu baginda benar2 murka sekali, Umi"

"Lalu bagaimana kesudahannya, itu ?"

"Baginda memberikan sebuah kitab yang memuat tentang cerita perjalanan sang Buddha Gautama dan menitahkan ramamu membaca pada bagian kissah raja dari Kosala. Dan ramamupun segera mengindahkan titah sang nata :

Pada seorang raja dari Kosala yang tidak menunjukkah tanda2 kegembiraan hati ketika mendapat laporan bahwa permaisurinya melahirkan seorang puteri, maka sang Buddha segera mengingatkan "O, raja, seorang puteri akan dapat menjadi lebih mulia daripada seorang putera, karena ia akan dapat menjadi mempelai perempuan dengan kebijaksanaan dan kebajikan,

dihargai oleh mentua perempuan dan dapat melahirkan seorang pahlawan atau seorang kepala negara. Ia akan dapat menjadi ibu dari seorang pemimpin bangsa"

"Nah, Tirta" sabda baginda "sudahkah engkau menghayati apa yang engkau baca itu dan sudahkah engkau menyadari akan kegelapan pikiranmu?"

Serta merta tumenggung Tirta menghaturkan sembah ke bawah duli baginda dan memohon ampun.

"Jika harus menyesal, maka akulah yang lebih menyesal dari engkau. Engkau tahu Tirta, akupun tidak berputera melainkan mempunyai puteri2. Kepada siapakah kelak akan kuwariskan tahta kerajaan ini ?" seru baginda Kertanagara dengan nada meluap-luap "tentu saja kepada puteriku itu. Dan ingat Tirta, kesemuanya itu sudah digariskan oleh Hyang Widdhi. Anak2, laki atau perempuan, bukanlah milik kita hakiki. Mereka adalah titah dewata dan milik dewata. Ayah dan .ibu hanyalah pangkal sumber yang dipercaya dewata untuk melahirkan dan mengejawantah mereka. Mereka hanyalah milik kita dalam hubungan kehidupan kita saat ini tetapi tidaklah dalam hubungan abadi dalam a-lam kehidupan kita selanjutnya kelak"

”Kutahu apa sebab engkau kecewa karena mempunyai anak perempuan itu. Dasarnya engkau memiliki keinginan2 tertentu. Supaya harta bendamu jatuh kepada puteramu. Supaya kelak pada harituamu engkau dapat meneduh pada puteramu. Supaya engkau dapat menyambung keturunanmu, dan lain2 keinginan yang kesemuanya itu tak lepas dari sifat2 kemilikan nafsu ke-Aku-anmu. Nafsu2 keinginan yang kelak akan membelenggu jiwamu pada saat2 engkau dipanggil menghadap ke hadirat Hyang Widdhi. Dan engkau Tirta, bukankah hidupmu untuk mengabdi kepada kepentingan negara? Andaikata terjadi peperangan, tidakkah semua impianmu itu hancur berantakan karena jiwamu sendiripun tiada ketentuannya. Sekalipun tidak ada peperangan, dapatkah engkau meng-hak-i jiwamu apabila

setiap saat entah esok entah lusa, Hyang Purbawisesa akan memanggilmu menghadap? Bukankah engkau akan meninggalkan segala yang engkau cintai dan segala kenikmatan keduniawianmu ?"

"Tirta" masih baginda melanjut "ketahuilah, bahwa yang penting bukanlah engkau mempunyai anak atau tidak, mempunyai anak laki atau perempuan, tetapi tanggung jawabmu sebagai titah kepada Yang Menitahkan, sebagai seorang manusia kepada dharma hidupmu, sebagai seorang insan kepada sesama insan sebagai seorang umat kepada agamamu dan sebagai seorang peribadi kepada diri peribadimu. Hidup itu suatu pertanggungan jawab yang besar"

"Tetapi ah" nyi Tundung menghela napas.

"Mengapa mbah ?" Kertawardhana terkejut heran "bukankah rama dan ibumu sudah rujuk dan rukun kembali?"

"Ya" sahut nyi Tundung "tetapi hanya untuk beberapa waktu. Karena akirnya terjadilah suatu peristiwa yang menghancur-berantakkan rumahtanggaku"

"O, apakah yang terjadi, mbah?"

Nyi Tundung pejamkan mata, menghela napas lalu berkata pelahan "Sebenarnya hal ini merupakan rahasia keluargaku. Baik atau buruk, ramalah yang menurunkan aku dan ibu yang melahirkan aku"

"O, maaf mbah" Kertawardhana gopoh menyusuli kata "jika hal itu menyangkut rahasia keluarga mbah, akupun tak layak bertanya"

"Ya, memang demikian" nyi Tundung mengangguk "tetapi kenyataan itu, baik atau buruk, tetap merupakan suatu yang nyata. Tak mungkin dapat ditutupi. Adalah kesalahan orangtua maka aku sebagai anak yang tak tahu apa2, harus ikut menderita"

Kertawardhana diam. Menunggu.

"Petaka yang menimpa rumahtanggaku, memang timbul dari sikap rama sendiri. Beberapa waktu setelah menerima kemurkaan baginda, rama memang bersikap baik kepada ibu. Tetapi lama kelamaan, kambuh lagi penyakitnya. Dia mulai mencari-cari alasan untuk memarahi ibu. Bahkan secara terang-terangan dan di luar persetujuan ibu, rama lelah mencemarkan kesucian seorang dayang tumenggungan yang masih perawan. Ibupun marah dan sedih"

"Ya, memang sudah selayaknya beliau bersikap demikian" kata Kertawardhana.

"Lebih menyakitkan sekali ketika dayang perawan itupun hamil dan kemudian melahirkan seorang putera lelaki. Rama dimabuk kegirangan. Seluruh perhatian dan kasihnya tertumpah pada dayang selir dan puteranya itu. Kekuasaan keluarga tumenggunganpun hendak diberikan kepada selir itu"

"Benar2 tak tahu diri dayang itu" Kertawardhana memberi tanggapan.

"Dalam meratapi nasibnya yang merana, ibupun bersua dengan seorang pria yang tahu akan perasaan hati ibu. Pria itu adalah demang Ketawang, seorang demang bawahan rama, yang masih muda, cakap dan halus budi pekertinya. Ibu mendambakan seorang pria yang tahu akan jiwanya dan demang Ketawangpun iba akan penderitaan ibu. Rasa bertemu rasa dan terpadulah bahana asmara"

"O" Kertawardhana hanya mendesuh tetapi tak berani memberi tanggapan apa2.

"Pada puncak penderitaan ibu atas perlakuan rama yang makin semena-mena, akhirnya bangkitlah kemarahan ibu. Ibu hendak menghadap baginda Kertanagara untuk melaporkan kelakuan rama "Gila engkau" hardik rama "mengapa engkau condong pada musuh yang di benci ramamu raja Sastrajaya ?"

"O" ibu tertawa mencemoh "engkau masih teringat akan hal itu? Aku terpaksa menuruti titah rama prabu untuk menjadi isterimu, karena engkau telah bersumpah menerima tugas rama untuk memata-matai seri baginda Kertanagara. Engkau rela menjadi seorang penghianat karena engkau ingin mempersunting diriku. Tetapi sekarang ternyata engkau memperlakukan aku begini hina"

"Tutup mulutmu!" bentak rama tumenggung "rendah benar budimu. Engkau hendak menghianati suami, menghianati ramamu"

"Suami? Uh, tanyalah pada batinmu, layakkah engkau menyebut dirimu sebagai suamiku?. Menghianati rama? Tidak, aku tidak menghianati tetapi berbeda faham dengan pandangan rama. Setelah menghadap baginda, baru aku sadar bahwa sesungguhnya baginda Kertanagara itu seorang nata yang adil bijaksana, seorang nata yang berwatak ksatrya, berpambeg pandita. Aku malu menghianatinya"

"Engkau malu menghianati baginda Kertanagara tetapi engkau tak malu menghianat pada ramamu raja Sastrajaya"

"Engkau bebas mengatakan apa saja tentang diriku tetapi aku tetap akan menghadap seri baginda"

"Sukesi !" rama loncat menghadang ibu "apakah engkau benar2 hendak menghadap baginda"

"Dewapun tak dapat menghalangi maksudku" ibu tetap lanjutkan langkah. Karena tak dapat menahan luap amarahnya, rama lalu memukul ibu sehingga rubuh terjerembab"

"Ah, mengapa tumenggnng Tirta bertindak sedemikian kasar" seru Kertawardhana.

"Pada saat itu muncullah demang Ketawang. Dia terkejut sekali menyaksikan ibu menggeletak di lantai. Di luar kesadarannya, demang itu terus lari mengangkat ibu seraya

menyesali rama "Ki tumenggung, mengapa tuan sampai hati menganiaya nyi tumenggung?."

"Setan, engkau berani ikut, campur urusanku!" rama menyambar tombak dan menghampiri demang Ketawang. Memang selentingan, rama telah mendengar berita tentang hubungan ibu dengan demang Ketawang. Melihat demang itu berani lancang memegang tubuh ibu, ramapun marah sekali. Makin keras dugaannya bahwa demang itu memang benar mempunyai hubungan dengan ibu.

"Ki tumenggung, aku hanya ..." belum sempat demang Ketawang menyelesaikan kata-katanya, ramapun sudah mengayunkan tombak menusuk dadanya.

Demang Ketawang terkejut sekali. Lepaskan tubuh ibu, dia menggeliat menghindar kesamping. Tetapi terlambat. Dadanya selamat namun bahu kirinya termakan ujung tombak rama sehingga bercuciiran darah.

"Tumenggung Tirta" seru demang Ketawang setelah berdiri tegak dan menghunus keris "jangan menganggap hanya dirimu sendiri seorang laki, demang Ketawangpun juga seorang lelaki. Hayo, kita bertanding ketangkasan senjata. Siapa lena pasti pralaya!"

"Demang keparat! Jangan sebut aku tumenggung Tirta banteng Singasari, apabila hari ini aku tak dapat membunuhmu, manusia yang berani mengganggu isteri tumenggung!"

Merah padam muka demang Ketawang menerima dampratan itu. Karena malu diapun marah. Terlanjur basah, iapun mandi sekali "Ya, benar, aku memang kasihan melihat penderitaan nasib gusti puteri yang engkau sia-siakan. Aku tak rela seorang puteri yang tak berdosa, harus jatuh di tangan seorang pria yang sekejam engkau !"

"Keparat!" ramapun segera menyerang dan demang itupun melayaninya. Terjadi pertarungan yang seru sekali.

Beberapa saat kemudian, ibupun siuman. Melihat ibu hendak bangun, rupanya rama yang sudah kemasukan setan menjadi makin kalap. Rama menyelimpat ke samping lalu menusuk ibu.

"Ihhhh" ibu menjerit. Tetapi sebelum ujung tombak rama tertanam pada tubuh ibu, tiba2 demang Ketawang loncat menikamkan keris ke punggung rama. Rama memekik keras dan rubuh binasa.

"Ah" Kertawardhana mendesuh kejut.

"Kemudian ibu dan demang Ketawang menghadap baginda untuk menyerahkan diri. Tetapi setelah mendengarkan laporan ibu, baginda murka sekali kepada rama. Ibu dianugerahkan kepada demang Ketawang"

"Baginda bertindak bijaksana" kata Kertawardhana.

"Tidak sepenuhnya bijaksana" sahut nyi Tundung.

Kertawardhana kerutkan 'dahi, melontar pandang keheranan "Maksud mbah?"

"Setelah menjadi seorang tua yang banyak makan asam garam kehidupan, barulah dapat kukupas maksud yang tersembunyi dibalik titah baginda itu. Disamping hendak memikat hati ibu agar terpancang kesetyaannya kepada baginda, maka baginda berkenan membahagiakan ibu dengan menjodohkan kepada demang Ketawang. Pun baginda hendak menghukum raja Sastrajaya"

"Menghukum raja Sastrajaya? Bagaimana buktinya, mbah?"

"Tindakan untuk menikahkan ibu kepada demang Ketawang itu, berarti mencemohkan martabat raja Sastrajaya. Bukankah walaupun dari garwa selir, tetapi ibu itu juga puteri seorang raja ? Tidakkah suatu tamparan pada muka raja Sastrajaya apabila salah seorang puteri-nya diberikan kepada seorang demang ? Dan kemudian setelah itu maka bagindapun segera menitahkan

agar raja Sastrajaya turun tahta dan diganti oleh puteranya yani raja Jayakatwang"

"O" desuh Kertawardhana seraya mengangguk-angguk. Diam2 ia kagum atas ketajaman nenek itu menilai persoalan. Pada saat ia hendak berbicara, tiba2 muncullah Astri yang membawa kabar bahwa bilik sudah dipersiapkan.

"Silakan raden beristirahat" nyi Tundungpun segera mempersilakan Kertawardhana "akan kusuruh Astri untuk membuat ramuan jamu untuk raden"

Kertawardhana menurut saja. Tempat tidur itu walaupun hanya terdiri dari balai-balai kayu dan tikar pandan tetapi cukup bersih dan menyengsamkan. Bantalnya membaurkan hawa harum segar.

Rebah di pembaringan itu, ia merasakan suatu suasana yang lain. Ia terkenang akan masa2 kehidupannya berguru pada resi Niskala di puncak gunung. Suasananya memang tenang dan sunyi. Tetapi ketenangan di pertapaan beda dengan ketenangan di pondok situ. Di pertapaan ia merasakan ketenangan itu pada pikirannya tetapi di pondok itu ia menemukan ketenangan rasa. Setiap hari Astri selalu melayaninya, dengan penuh kepatuhan dan ketekunan. Membawa ramuan jamu, menyajikan hidangan. Kadang ia terkejut dan terjaga dari tidur manakala merasakan dahinya diraba oleh sebuah tangan halus. Ataupun kakinya tengah dipijati oleh jari jemari yang lembut. Ia dapatkan Astrilah yang memijati kakinya "Tidurlah raden supaya engkau lekas sembuh"

Berkat perawatan Astri dan ramuan jamu dari nyi Tundung, dalam waktu, yang singkat, kesehatan Kertawardhana pulih dan lukanyapun sembuh. Tiap hari ia bersama Astri menuju ke kebun, menanam dan memetik tanaman sayur. Kuda hitam Baratpun jinak dan patuh kepadanya. Manakala ia mengantarkan Astri mandi di telaga, ia hanya terlongong-longong menunggu

perawan itu mandi dalam kesegaran air telaga yang sejuk. Dan saat2 seperti ilu amat membahagiakan hatinya.

Pun Astri seperti menemukan suatu dunia baru. Apa yang dulu pernah diajarkan oleh neneknya tentang kaum lelaki yang dikatakan sebagai mahluk jahat dan buas, ternyata tak sesuai dengan kenyataannya. Dalam diri Kertawardhana, ia mendapatkan seorang pria yang baik budi dan menyayang. Dan tanpa menyadarinya, bayang2 raden itu mulai bersemi dalam taman hatinya. Ia merasakan kini hatinya berisi. Entah apa artinya isi itu, ia tak tahu tetapi merasakan dan yakin akan kenyataannya.

Astri merasakan alam disekeliling gunung itu seperti berobah. Surya lebih gemilang, langit lebih lazuardi, daun lebih hijau, air telaga lebih segar, kicau burung lebih merdu. Baginya kehidupan itu lebih cerah. Ia tak mengerti mengapa ia mempunyai perasaan begitu. Tetapi yang jelas, perasaan itu timbul sejak Kertawardhana berada di pondoknya.

Nyi Tundung bersikap diam tetapi diam yang mawas. Dia pernah muda dan tahu pula apa yang terjadi dalam hati kedua insan muda itu. Diam2 terbetik dalam hatinya akan sesuatu harapan. Harapan dari seorang nenek kepada cucunya yang terkasih. Dan harapan itu makin membentuk suatu keinginan manakala pada suatu malam ia bermimpi.

"Umi" seru orang tua dalam impiannya yang berwujud seperti gurunya "aku hendak menyerahkan seekor anak macan. Anak macan putih ini jarang terdapat dalam dunia. Dia berdarah putih, bukan seperti macan biasa. Kelak dia tentu akan menjadi mustikanya macan. Peliharalah baik2, Umi, agar kelak dia dapat menurunkan bibit unggul"

"Terima kasih rama" seru nyi Tundung serya menyambuti. Tetapi sekonyong konyong macan itu meraung, menerjang nyi Tundung lalu lari keluar. Nyi Tundung memburu keluar. Dia amat terkejut sekali ketika melihat Astri muncul di halaman dan macan

putih lari kepadanya. Ah, dara itu merentang kedua tangan hendak menangkap macan itu "'Astri, awas ...." nyi Tundung berteriak kaget dan bangun. Keringat dingin bercucuran.

Sampai jauh malam ia terjaga memikirkan makna impian yang aneh itu. Sejak Kertawardhana berada dalam pondok itu, sudah dua kali dia mendapat impian yang aneh dan luar biasa. Pada hal. sejak bertahun-tahun yang lalu, jarang dan hampir tak pernah ia bermimpi.

Mimpi pertama seperti bertemu Hyang Batara Syiwa dalam perwujudan sebagai seorang raksasa menyeramkan. Dan dia menafsirkan impian itu sebagai wangsit yang diamanatkan Hyang Syiwa tentang kehadinan seorang insan luhur, raden Kertawardhana.

"Adakah macan putih itu juga mempunyai kaitan dengan diri raden itu?" ia terus mengungkap-ungkap berbagai kemungkinan yang mungkin untuk menjadi landasan penafsiran mimpinya itu ”putih itu, sifat suci atau luhur. Dan karena sifat2 itu maka dapatlah kukaitkan, dengan impian yang pertama yang kutafsirkan sebagai amanat Hyang Syiwa tentang diri raden Kertawardhana itu. Tetapi mengapa seekor harimaju ? Bukankah harimau seekor binatang buas? Mengapa tidak berupa benda cemerlang bahkan rembulan atau bintang apabila dewata hendak mengamanatkan hal2 mengenai priagung besar . . . ."

Nyi Tundung tersipu-sipu dan mendesuh. Ia malu hati manakala ia menyadari sikap alam pikirannya tadi. Mengapa seolah ia hendak memerintahkan dewata menurut kehendak hatinya dalam mimpinya itu? Iapun teringat-pula bahwa yang disebut dawuh atau titah gaib ataupun wangsit dewata itu, memang bersifat samar2, suatu perlambang yang semu. Memang wangsit itupun sesungguhnya mengandung unsur kodrat yang pada ha-kekatnya tidak dapat diberitahukan secara semata-mata oleh insan yang bersangkutan. Dewapun takut, akan tulah yang terkandung pada kodrat prakitri yang serba rahasia dan bertuah.

Itulah sebabnya maka setiap lambang, baik yang tertampak pada alam nyata semisal peristiwa bintang sapu dan lain2 peristiwa dunia yang aneh2, maupun yang terpancar dalam mimpi, selalu tak nyata dan hanya berupa suatu perlambang atau kiasan. Manusialah yang harus menafsirkan maknanya sendiri.

Nyi Tundungpun menyadari akan kesalahannya itu. Ia lalu pejamkan mata mengheningkan cipta-semedhi. Namun kali ini dia tak menghampakan pikiran, melainkan memusatkan seluruh pikirannya untuk membayangkan macan putih yang muncul dalam impiannya tadi.

".... macan adalah binatang yang dahsyat. Hampir tak ada penghuni rimba yang berani kepada macan itu. Macan adalah . . . raja!" tiba2 nyi Tundung tersentak dari semedhinya ketika terkilas oleh kata2 raja "ah, benar, macan itu adalah raja hutan, raja yang dipertuan dari kerajaan hutan rimba. Macan putih, raja yang luhur"

Kemudian nyi Tundungpun teringat akan pesan gurunya dalam impian tadi "kelak dia tentu akan menjadi mustikanya macan ....."

Penemuan itu segera menjernihkan kabut yang menyelubungi pikiran nyi Tundung "Ah, ternyata macan putih itu memang mempunyai kaitan dengan dawuh gaib yang diamanatkan Hyang Batara Syiwa"

Setelah menemukan pemecahan itu, tenanglah pikirannya. Perasaannya memeluk keyakinan bahwa macan putih tak lain tentulah anakmuda yang sekarang berada dalam pondoknya. Anak macan berani bahwa macan itu-masih kecil atau raja yang belum tampil "Ah ia mendesah berkepanjangan betap pun halnya, benda gemilang" yang diberikan Hyang Batara Syiwa kepadaku dan anak macan putih yang diterimakan rama kepadaku dalam impian itu, makinjelas memperlambangkan akan jiwa agung dan insan luhur pada diri raden itu"

"Hyang Batara Syiwa menganugerahkan, demikian pula rama" pikirnya lebih lanjut "lalu bagaimana aku harus menerimanya?"

Demikian pertanyaan itu, nyi Tundung maksudkan cara bagaimana akan mendapatkan diri Kertawardhana. Tak mungkin raden itu akan mau tinggal di pondoknya untuk selama-lamanya. Pikirnya nyi Tundung.

"Ah" tiba2 ia mendesuh "andaikata raden itu mau tinggal di sini selama-lamanya, lalu bagaimana mungkin dia akan . . ." tiba2 ia teringat akan mimpinya tentang anak macan putih"bukankah anak macan itu harus menjadi macan. Bukankah raden itu kelak harus menjadi priagung besar ? Bagaimana mungkin hal itu akan terlaksana pada dirinya apabila dia tetap menetap di sini?"

Tersirap darah nyi Tundung manakala membayangkan penimangan itu. Priagung itu tempatnya di praja dan raja itu bersemayam di singgasana, bukan di pondok pegunungan.

Tiba pada pemikiran itu, pikiran nyi Tundung serentak tersengat oleh suatu bayang2 "Benar, raden itu tentu akan segera melanjutkan perjalanannya lagi ke Majapahit dan Kahuripan. Dia hanya singgah dan beristirahat beberapa waktu saja di sini. Jika dia pergi, bukankah benda cemerlang dan anak macan putih yang diberikan kepadaku itu akan ikut lenyap selama-lamanya?"

Nyi Tundung mengucurkan keringat manakala menyadari hal itu. Ia berusaha untuk memecahkan masalah itu. Bagaimana cara yang tepat untuk memperoleh raden Kertawardhana sebagaimana dilambangkan sebagai benda cemerlang oleh Hyang Syiwa dan macan putih oleh rama gurunya. Segala kemungkinan telah dijajagi dan buntu. Satu-satunya kemungkinan yang paling mungkin adalah Astri "Ah, anak itu memang malang nasibnya. Ibunya meninggal konduran setelah melahirkan dia dan ramanyapun seorang lelaki yang tak bertanggung jawab. Dia cantik bagaikan bunga mekar. Dia

berhati bersih dan lembut perangai, penuh rasa welas asih. Dialah satu-satunya sarana urituk menampung anugerah dewata"

"Tetapi mungkinkah ?" pada lain saat nyi Tundung membantah pikirannya sendiri "maukah raden Kertawardhana menerimanya sebagai isteri ? Tidakkah raden itu akan merasa rendah diri apabila mempersunting seorang perawan gunung seperti Astri ?"

Nyi Tundung pejamkan mata dan membayangkan .pergaulan kedua insan muda itu. Dalam perwujutan, keduanya merupakan sejoli yang serasi sekali. Kertawardhana tampan dan berseri. Astri cantik dan. segar bercahaya. Tetapi asal keturunan mereka berbeda. Kertawardhana tentu putera keturunan priagung sedang Astri hanya ....

"Ah, tidak !" tiba2 nyi Tudung menegakkan kepala penuh keangkuhan "Astri bukan keturunan orang biasa, ibuku atau eyang buyutnya adalah puteri raja Daha. Dan ayahnyapun juga seorang putera tumenggung"

Penemuan itu segera membangkitkan semangat nyi Tundung. Dan iapun segera mempertebal keyakinannya dengan memanjatkan doa kepada dewata "Duh, Batara Agung, apabila paduka benar2 berkenan melimpahkan anugerah kepada diri hamba, hamba mohon semoga perjalanan usaha hamba untuk menjodohkan cucu hamba Astri dengan raden Kertawardhana itu akan berhasil"

Doa serupapun dihaturkan kepada rama gurunya yang telah memberikan anak macan putih dalam mimpinya. Setelah selesai membenahi segala kekuatan pikiran dan gejolak hatinya, dia lalu bersemedhi lagi.

(Oo-dwkz-Ismo-oO)

//

Esok. Suatu permulaan yang ditandai kehadiran surya kemudian ditutup dengan lenyapnya surya. Dimulai dari arah timur dan berakhir di arah barat. Tetapi permulaan dan keakhiran itu berlangsung secara berulang.. Dari hari ke hari, dahulu, sekarang dan entah sampai kelak yang tak diketahui keakhirannya.

Hari esok merupakan hari yang dijelang bermacam perasaan. Ada yang menyongsong dengan segunung harapan, selangit kegembiraan. Tetapi ada pula yang menjelang dengan selembah kecemasan, selaut penderitaan. Namun esok tetap hari esok yang pasti akan datang dan datang tiada berkeputusan dalam kehidupan manusia. Disambut dengan senyum harapan atau ditolak dengan kerut kecemasan, esok hari tetap akan hadir dalam bumi.

Diantara insan yang menyambut hari esok dengan songsong harapan dan semangat kegairahan, termasuk diri nyi Tundung. Ia mengharapkan esok hari segera tiba agar dia dapat melaksanakan rencana yang telah dipertimbangkan semasak-masaknya dari malam sampai menjelang dinihari.

Sesaat ia bangun, dilihatnya Astri sudah tak berada di sampingnya. Dalam keheningan dinihari menjelang pagi, ia dapat menangkap suara orang sedang bekerja di dapur. Mencuci mangkuk pinggan dan memasak air "Ah, anak itu memang rajin dan patuh akan pesan orangtua" ia teringat bahwa sejak kecil ia sudah menanamkan ajaran kepada Astri bahwa anak perempuan itu harus rajin mengurus rumah, bangun pagi2 membersihkan rumah, menyapu halaman, memasak air "Anak perawan yang rajin, kelak pasti akan mendapat jodoh yang baik" katanya kepada Astri.

Dan sesungguhnya, disamping memang sudah lazim bagi seorang anak perempuan, pun bangun pagi dan mengerjakan pekerjaan rumah itu, baik sekali untuk kesehatan. Nyatanya Astri bertubuh sehat dan tumbuh menjadi seorang perawan yang segar berseri.

Ia segera turun dari balai-balai. Setelah membasuh muka dan tubuh, ia menghampiri Astri "Astri, kurasa persediaan garam kita sudah hampir habis. Suruhlah si Barat mengantar engkau ke desa yang terletak dikaki gunung itu, membeli garam"

"Baik, mbah"

Demikian setelah selesai mengerjakan pekerjaan di dapur, Astripun membawa Barat menuju ke desa di kaki gunung. Di desa yang sunyi itu tiap hari pasara ramai juga dengan orang berjual beli. Astri ingat bahwa hari itu hari pasara di desa tersebut. Ia hanya perlu membeli garam. Sayur, kayu dan lain2 keperluan dapur tak perlu membeli lagi.

Setelah Kertawardhana bangun, ia terus mencari Astri "Ah, Astri sedang turun ke desa di kaki gunung, raden" nyi Tundung memberi keterangan.

"Seorang diri, mbah?"

"Ya"

"O" Kertawardhana terkejut "apakah dia sering ke desa itu?"

"Dulu waktu masih kanak2, memang sering mbah suruh dia ke desa itu untuk membeli keperluan dapur. Tetapi sejak berangkat dewasa, hampir tak pernah mbah suruh lagi. Mbah sendiri yang membeli-beli ke sana”

"Ah" Kertawardhana mendesah.

"Mengapa raden?"

"O, tak apa-apa, mbah"

Nyi Tundung tertawa "Ah, jangan raden berbohong kepada mbah. Mbah juga pernah jadi orang muda, tahu juga bagaimana perasaan anak muda itu. Bukankah raden mencemaskan Astri?"

"Memang mbah" Kertawardhana mengaku ”bukankah kurang aman bagi seorang perawan berjalan seorang diri menuju ke desa yang jauh itu?"

Nyi Tundung mengiakan. Dalam hati ia gembira, karena Kertawardhana menunjukkan perhatian besar kepada Astri. Menguatirkan diri seseorang berarti menaruh perhatian akan diri orang itu. . .

"Tetapi Astri naik si Barat" kata nyi Tundung "perjalanan itu dapat ditempuh dengan cepat. Demikian pula penduduk didaerah pegunungan ini jarang sekali. Selama bertahun-tahun selalu aman"

Kertawardhana menghela napas longgar mendengar keterangan nenek itu "Mbah, mengapa tak suruh Astri meminta aku mengantarkannya?"

Makin girang hati nyi Tundung. Namun ia tejfcap bersikap tenang "Ah, jangan raden memanjakan anak itu., Dan kurang layaklah apabila seorang pria sepertii raden harus mengantarkan seorang anak perawan ke pasar"

"Ah, bukan soal layak tak layak, mbah. Yang penting adalah keselamatan Astri"

"O" nyi Tundung mendesuh "adakah raden bersedia apabila tadi Astri meminta kepada raden?"

"Tentu, mbah"'

"Mengapa, raden?"

"Aku ingin melindungi keselamatan Astri, mbah"

"Mengapa raden tiba2 mempunyai pikiran demikian?"

"Karena . i.." Kertawardhana tergugu manakala harus memberi keterangan selanjutnya "aku kasihan kalau Astri sampai mendapat halangan yang tak diinginkan"

Nyi Tundung mengangguk "Terima kasih, raden. Apakah raden berkenan meluluskan mbah mengajukan pertanyaan ?"

"Ah, mengapa mbah masih seperti orang lain. Katakan sajalah apa yang mbah hendak bertanya"

"Raden Kertawardhana" tiba2 nada nyi Tundung agak bersungguh "sudah lama mbah menyimpan perasaan ini dalam hati mbah. Mbah mencari kesempatan, bilakah mbah dapat menghaturkan apa yang terkandung dalam hati mbah itu ke hadapan raden"

Kertawardhana agak terkesiap melihat sikap nenek Tundung yang tiba2 agak lain. Mungkinkah ....

"Mbah, aku merasa berterima kasih sekali bahwa mbah mau menerima diriku tinggal beberapa waktu di sini dan bahkan telah memberi ramuan2 jamu untuk menyembuhkan luka2 yang kuderita"

"Ah, jangan raden berkata begitu"

"Mbah, rasanya sekarang kesehatanku sudah pulih kembali. Tak ingin aku menambah beban kepada mbah di sini, nanti setelah Astri pulang, akupun segera akan minta diri untuk melanjutkan perjalanan"

"Raden!" serentak terbangkitlah nyi Tundung dan berteriak seperti terpagut ular "tidak, raden, tidak ! Raden salah faham!"

Kertawardhana tertegun.

"Serambut dibelah tujuhpun mbah tak mengandung pikiran seperti yang raden kuatirkan itu. Apabila mbah, sepercik saja mempunyai pikiran demikian, semoga Hyang Batara Kala mencabut nyawa mbah saat ini juga!"

"Ah,mbah" bergegas Kertawardhana mendekap tubuh nenek itu "maafkan, mbah. Aku tak sengaja hendak menusuk perasaan mbah"

Nyi Tundung mengucurkan airmata.

"Mbah, maukah mbah memaafkan aku?"' bujuk Kertawardhana.

Nyi Tundung mendekap tangan raden itu dan mencium jari tangannya "Duh, raden, berat nian rasa hati mbah menerima pernyataan raden seberat itu. Radenlah yang harus memberi maaf kepada mbah karena mbah hendak menghaturkan kandungan hati mbah ini kehadapan raden"

"Katakanlah, mbah, sudah tentu dengan segala senang hati aku. bersedia mendengarkan"

Nyi Tundung segera duduk kembali. Demikian Kertawardhana. Mereka berhadapan, terpisah dengan sebuah meja yang telah dilengkapi dengan minuman.

"Raden" Nyi Tundung memulai kata-katanya "pertama mbah hendak menuturkan sekelumit kissah hidup mbah"

"O, baik mbah"

"Karena riwayat rama dan ibu mbah, telah mbah ceritakan, maka sekarang mbah hendak melanjutkan tentang kissah mbah sendiri"

Kertawardhana tampak gembira. Memang sebenarnya ia masih ingin untuk mendengarkan kelanjutan cerita yang lalu dari nenek itu.

"Setelah dewasa, mbah hendak dinikahkan dengan seorang putera tumenggung tetapi mbah telah direbut oleh seorang pemuda yang gagah berani"

"Apakah pemuda itu, maaf, pernah menjalin kasih dengan mbah?"

"Belum" nyi Tundung gelengkan kepala "tetapi mbah memang sudah mendengar nama dan kegagahan-nya yang termasyhur. Mbah dengar bahwa banyak sekali wanita yang terpikat oleh ketampanan pemuda itu, sebanyak pula ksatrya2 yang memuji akan kegagahannya. Tetapi dia seorang manusia liar. Dia tak henti-hentinya mengganggu wanita cantik, sedemikian pula tak henti-hentinya dia selalu membuang mereka. Habis manis sepah dibuang ...."

"Diam2 dalam hati mbah yang masih perawan, timbul dua macam perasaan yang saling bertentangan. Mbah ingin melihat bagaimanakah manusia yang disohorkan tampan dan menjatuhkan hati setiap wanita yang melihatnya itu?"

"O, maksud mbah, mbah hendak menundukkan orang itu ?"

Nyi Tundung menganggukk lalu tersenyum "Memang terdapat dua macam perasaan yang berlainan pada diri pria dan wanita itu. Pria suka kepada seorang dara yang belum pernah disentuh oleh lain pria. Tetapi wanita lebih memuja kepada pria yang banyak digandrungi wanita lain. Pria menginginkan sebagai orang pertama yang mempersunting gadis itu. Tetapi wanita bangga menjadi wanita terakhir yang dapat merebut hati pria"

Walaupun Kertawardhana tetap diam mendengarkan tetapi dalam hati ia heran akan uraian nenek itu. Makin keras dugaannya bahwa nenek itu tentu mengalami gelombang besar dalam laut kehidupannya.

"Dengan perasaan kewanitaan itu, timbul suatu angan-angan dalam hatiku untuk menuntut balas kepada manusia liar itu"

"Menuntut balas? Untuk siapakah mbah hendak menuntut balas?"

"Untuk gadis2 dan wanita yang telah menjadi korban dicampakkan oleh manusia itu" sahut nyi Tundung

"O" desuh Kertawardhana "adakah mbah berhasil dalam usaha itu?"

Nyi Tundung menghela napas "Berhasil, tetapi gagal"

Kertawardhana membeliakkan pandang bertanya.

"Ketika di candi Singasari diadakan upacara sesaji besar, aku mendapat idin dari ibu dan rama untuk mengunjungi candi itu dan menghaturkan sesaji. Aku tak kenal dan belum pernah berjumpa dengan manusia gagah perkasa yang termasyhur itu. Tetapi aku msrasa, diantara sekian ribu pengunjung terdapat seorang lelaki muda yang selalu mengarah pandang matanya kepadaku. Akupun sempat membalas pandang. Hatiku berdebar keras ketika beradu pandang dengan seorang pria muda yang tampan. Matanya berkilat-kilat tajam menusuk hati. Senyumnya menikam kalbu ...." pada saat berkata-kata, nyi Tundung pejamkan mata. Seolah mengenangkan peristiwa itu.

Kertawardhana tersenyum dalam hati. Ia tak mau mengusik melainkan membiarkan nenek itu tenggelam dalam kenangan masa muda. Kenangan yang indah itu suatu kebahagiaan.

"Kubawa pulang peristiwa itu berikut dengan selubung keheranan. Keheranan yang segera menuntut pertanyaan, siapakah pria muda tampan yang memandang dan tersenyum kepadaku itu. Pada suatu hari aku benar2 dikejutkan oleh nyi Pari yang menghaturkan sebuah kotak gading kepadaku"

"Siapakah nyi Pari itu, mbah?"

"O, dia adalah inang pengasuhku. Ketika kutanya dari siapa kotak itu, dia hanya menjawab dari seorang pria muda dan tampan "Siapa namanya?" kutanya tetapi bujang itu hanya menjawab bahwa aku sudah melihatnya ketika di candi Singasari yang lalu"

"O, pria tampan yang memandang mbah di candi Singasari itu?"

"Ya" nyi Tundung mengangguk "akupun tersipu-sipu dan berdebar-debar sekali saat itu. Kupesan nyi Pari supaya jangan mengatakan hal itu kepada siapapun juga dan kusimpan kotak gading itu di dalam almari. Tengah malam ketika semua orang sudah tidur, kuambil kotak itu. Terjadi pergolakan batin yang hebat dalam hatiku saat itu, antara keinginan tahu dan rasa keagungan sebagai seorang puteri. Kukembalikan lagi kotak itu ke dalam almari. Sampai lima malam berturut-turut kukeluarkan kotak gading itu tetapi setiap berhadapan lalu kukembalikan lagi. Mengapa aku harus membuka kotak pemberian seorang pria yang tak kukenal? Jika pria itu memang benar pria yang dimasyhurkan sebagai pria gagah perkasa yang binal itu, lebih memberi alasan kepadaku, mengapa aku harus menerimanya?"

"Akhirnya apakah mbah tidak membukanya?" karena terpikat oleh cerita itu, Kertawardhanapun bertanya.

"Ah" nyi Tundung menghela napas "sinar mata dan senyumnya yang selalu melekat dalam pelapuk mataku itu akhirnya dapat menyiak segala rasa keraguan dan malu dalam hatiku. Pada malam yang ketujuh, kubukalah kotak gading itu ..."

Kertawardhana menahan napas, terhanyut dalam rasa ingin tahu yang menggelora "Apakah isinya, mbah?" karena sampai beberapa jenak belum juga nyi Tundung mengatakan, iapun bertanya.

"Kotak gading itu berisi tiga buah benda. Sebuah permata sebesar biji jagung yang bersinar gilang gemilang. Sebuah bungkusan dari sutera merah dan sepucuk surat. Bungkusan sutera merah itu berisi beberapa helai rambut dan surat itu berisi curahan hatinya ..."

"Ah" Kertawardhana seolah ikut merasakan suasana hati nyi Tundung kala itu.

Dia menyatakan ketekadannya untuk menjadi pelindung dan berhamba kepada diriku sampai di akhir hayatnya. Dia akan mati

apabila aku menolak kasihnya. Dan lain2 rangkaian kata yang penuh rayu asmara"

Kertawardhana diam tak mau mengusik. Tetapi karena dilihat nyi Tundung juga diam seolah membayangkan peristiwa itu, akhirnya ia mengajukan pertanyaan juga "Dan bagaimanakah tanggapan mbah pada waktu itu?"

"Mbah bingung raden" kata nyi Tundung "tak tahu bagaimana perasaan mbah waktu itu. Memang pernah sesekali hati mbah merekah keinginan untuk menundukkan manusia liar dan membalaskan sakit hati para wanita yang telah menjadi korbannya. Tetapi setelah keinginan itu menjadi suatu kenyataan hati mbahpun bingung tak keruan rasanya!"

"Ah, mengapa mbah harus bingung apabila keinginan sudah mendekati kenyataan?"

"Raden" kata nyi Tundung "mbah seorang anak demang. Kata orang, mbah cantik sekali. Dan saat itu rama dan ibu-mbah telah menerima pinangan dari seorang priagung berpangkat di pura kerajaan. Sebagai seorang wanita utama, mbah harus tunduk pada adat dan kehendak orangtua. Mbah akan menyimpan peristiwa itu sebagai kenangan indah dalam hati mbah"

Kertawardhana mengangguk.

"Tetapi apa yang dikatakan orang pria itu, benar-benar terjadi, raden. Peristiwanya dimulai ketika hari pernikahanku terjadi. Pada malam itu di kademangan telah terjadi kebakaran. Malam pengantin yang pertama terganggu. Malam kedua, pun terjadi kegemparan karena rumah kediamanku menjadi sasaran lontaran batu. Se}uruh rakyat kademangan dikerahkan untuk mencari pelempar batu itu tetapi sia2. Malam kedua itu, pengantin lelaki'juga sibuk keluar memimpin rakyat kademangan untuk mencari jejak pengacau itu. Malam ketiga pun terjadi kehebohan. Seluruh warga rumah demang, sakit perut dan muntah2. Malam keempat, kademangan dikacau dengan kemunculan hantu hitam

yang menyeramkan. Rakyat kademangan kalang kabut dan berkumpul di kademangan meminta perlindungan. Yang paling menghebohkan terjadi pada malam kelima, kademangan telah diserang oleh empat ekor harimau loreng"

”Lima malam berturut-turut tak pernah mempelai lelaki itu sempat masuk ke dalam ruang tidurku. Dia sibuk memimpin rakyat kademangan untuk berjaga sampai pagi. Akhirnya diputuskan, untuk memboyong aku ke pura kerajaan agar bebas dari gangguan itu. Tetapi di tengah perjalanan, rombongan kami diserang oleh penjahat. Aku pingsan dan ketika sadar, kejutku bukan alang kepalang. Pakaianku sudah tak teratur dan di sisiku terbaring sesosok tubuh lelaki. Ketika menyadari apa yang terjadi pada diriku, aku marah sekali. Kucabut pedang yang terletak di sisinya lalu kutabas-nya ...."

"Adakah lelaki itu yang pernah mbah lihat ketika di candi Singasari dahulu?"

"Ya"

"Siapakah namanya?" Kertawardhana mulai tegang. Ia teringat akan cerita gurunya, resi Niskala tempo hari. Terpercik bayang2 dugaan antara kedua peristiwa itu.

"Tidak, aku telah bersumpah tak mau menyebut namanya lagi" nyi Tundung menolak.

"O, baik, mbah" Kertawardhana dapat merasakan perasaan nyi Tundung pada saat itu. Dia tak mau mendesak lebih lanjut kecuali hanya meminta nenek itu melanjutkan ceritanya.

"Waktu melihat darah mengalir dari bahunya, aku menjerit dan pingsan seketika. Pada waktu membuka mata, kulihat dia sudah tak ada. Ternyata saat itu aku berada dalam sebuah gua. Aku segera melangkah keluar dan melihatnya dia duduk bersandar pada simping pintu gua. Dia memberi pedang kepadaku dan menyuruh aku membunuhnya. Ah, raden, hati perempuan memang lemah sekali. Melihat wajahnya yang cakap,

memandang beriba-iba, mendengar permintaan maaf yang penuh imbauan asmara, akhirnya aku menyerah kepadanya. Hari2 itu penuh kebahagiaan. Kami seolah tenggelam dalam lautan madu. Dia sering pergi dan menjelang petang baru pulang. Tetapi hari itu sampai tengah malam dia baru pulang. Mulutnya berbau tuak dan dalam tidurnya dia mengingau. Seketika muaklah hatiku mendengar apa yang diocehkan. Dia tertawa gelak2 dan mengucapkan kata2 yang cabul. Dari kata2 dalam ingaunya itu dapatlah kurangkai kalau dia telah memaksa seorang wanita untuk melayani nafsunya. Ternyata penilaianku kepadanya salah. Dia tetap seorang manusia iblis yang gemar mengganggu kehormatan wanita baik2. Malam itu juga aku pergi meninggalkannya. Dan akhirnya aku ditolong oleh seorang pertapa yang kemudian memungutku sebagai anak serta mengajarkan kepadaku berbagai ilmu kepandaiannya"

Sebenarnya ada keraguan dalam hati Kertawardhana setelah mendengar cerita nyi Tundung itu. Hampir ada persamaan antara kissah hidup nenek itu dengan cerita gurunya yang lalu. Tapi karena nenek itu menolak untuk memberitahukan siapa nama lelaki yang pernah mencuri hatinya, iapun tak mau memaksa bertanya.

Kemudian nyi Tundung melanjutkan ceritanya bahwa sebagai hasil dari hubungannya dengan pria. itu, ia telah melahirkan seorang anak perempuan. Setelah berangkat dewasa, anak perempuannya itu telah terpikat oleh seorang pemuda tampan dan dibawa lari. Beberapa waktu : kemudian anak perempuan itu kembali lagi kepada nyi Tundung dengan membawa tangis dan cerita. Bahwa ternyata lelaki itu seorang putera tumenggung yang gemar mempermainkan wanita2 cantik "Nasib anakku tak beda seperti diriku, menjadi korban nafsu lelaki yang tak bertanggung jawab" kata nyi Tundung.

Dilanjutkan pula ceritanya; bahwa anak perempuannya itupun sudah hamil. Tetapi ketika melahirkan anak, dia meninggal "Bayi

itu perempuan dan yang sekarang bersama mbah" nyi Tundung menutup ceritanya.

"Astri?" tanya Kertawardhana.

"Ya" nyi Tundung mengiakan "siang malam mbah berdoa kepada Hyang Batara Agung semoga karma hidup mbah mendapat pengampunan. Semoga Astri, satu-satunya darah keturunan mbah, diberkahi hidup yang bahagia"

"Semoga permohonan mbah terkabul"

"Ah, sebenarnya radenlah yang dapat menolong mbah" kata nyi Tundung.

Kertawardhana terkejut "Apa maksud mbah?"

"Raden, apabila raden tidak menampik si Astri perawan gunung yang bodoh itu, mbah hendak menghaturkan dia menjadi pelayan raden"

Kertawardhana tertegun. Ia tahu apa yang dimaksud nyi Tundung. Berbagai bayangan melintas dalam renungan, mengenang dara ayu itu. Ia kasihan atas nasib Astri. Ia senang akan budi pekerti dara itu dan iapun merasa bahagia berada di samping gadis ayu itu. Tetapi ... .

"Raden, apakah raden menolak persembahan mbah ?"

Kertawardhana terbeliak "Tidak, mbah, tetapi aku seorang kelana yang ditugaskan guru untuk mengembara. Aku tak dapat tinggal lama di sini. Bukankah mbah akan kecewa dan Astri akan terlantar?"

Di luar dugaan nyi Tundung bangkit dari duduk dan terus bersimpuh menghaturkan sembah di hadapan Kertawardhana "Terima kasih, raden. Asal raden berkenan memperisterinya, sekalipun hanya beberapa pasara, mbah sudah bahagia. Dan kelak apabila raden melanjutkan mengembara, mbahlah yang akan merawatnya"

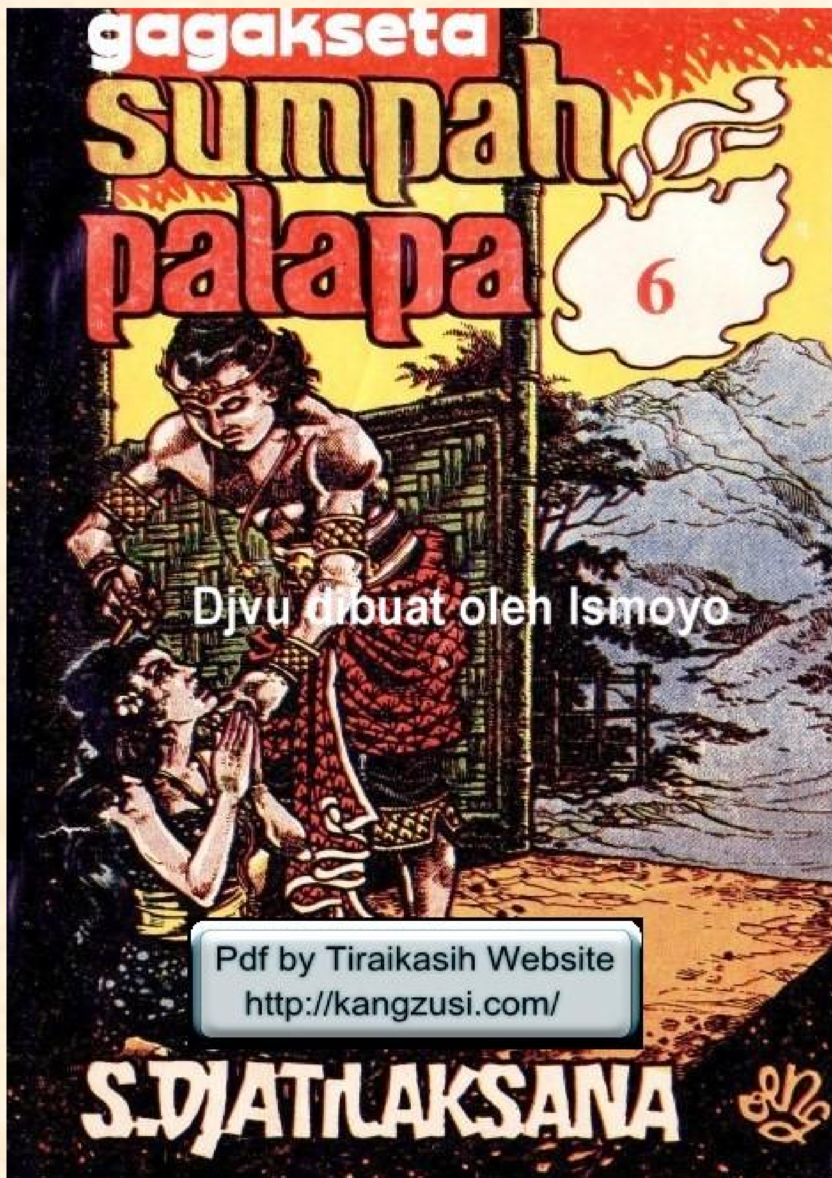
"Baiklah, mbah" kata Kertawardhana "aku menurut saja apa yang mbah hendak maksudkan kepadaku"

Tiba2 pembicaraan mereka terputus oleh bunyi derap kuda berlari. Dan sesaat kemudian, muncullah kuda hitam si Barat tanpa membawa Astri.

Kertawardhana cepat lari menyongsong ke halaman.

(Oo-dwkz-Ismo-oO)

Jilid 6


gagakseta
sumpah palapa
6
Djvu dibuat oleh Ismoyo
Pdf by Tiraikasih Website
http://kangzusi.com/
S.DJATILAKSANA

SUMPAH PALAPA

Dicetak dan diterbitkan oleh:
Penerbit :Margajaya
Surakarta
Karya : SD DJATILAKSANA
Hiasan gambar : Oengki.S

Pembuat Ebook :
Scan DJVU : Koleksi Ismoyo
http://cersilindonesia.wordpress.com/
PDF Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/

Tersentuh kalbu digetar samar ketika sunyi berbisik namamu
membias relung-relung renung menyayup bahana sumpahmu
lamun buwus kalah nusantara isun amukti palapa...
Hasrat membubung, suksma menderu
menuju gunduk dataran ria
Gurun, Seran, Tanjungpura,
Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda,
Palembang, Tumasik
untaian ratna harapan
tempat citamu bersemi satu
Duhai, ksatrya wira-bhayangkara
Kini kita telah menemuinya ketika sunyi berbisik namamu entah
di arah belah penjuru mana tetapi kita tahu
bahwa bisik itu sebuah amanatmu inilah
daerah Nusantara yang bersatu dialas Pulau Yang Delapan.

Penulis

/

Prabu Danapati kepala negara Lokapala ingin mempersunting Dewi Sukeksi, putri Prabu Sumala dari Alengka untuk menjadi permaisurinya. Tetapi sebelum menjatuhkan keputusan, sang dewi telah mengajukan bebana atau syarat yang berupa sayembara. Barangsiapa dapat memberi penjelasan yang tepat tentang ilmu Sastra Jendra Hayuning Rat, apabila dia seorang wanita akan diakui sebagai saudara sekandung, apabila pria akan diambil sebagai guru laki atau suaminya.

Jendra berasal dari dua kata, J a dan Endra. J a berasal dari kata Raharja atau selamat. Ehdra dimaksudkan Batara Endra, raja Suralaya. Menurut pengertian lain ditafsirkan Endra-Joka yang berarti kalbu atau jantung, sumber perasaan manusia.

Hayuning Rat terdiri dari kata2 Hayu, mg dan Rat. Hayu berasal dari kata Rahayu. Ing berarti di. Rat berarti dunia. Hayuning rat berarti keselamatan di dunia.

Ilmu Sastra Jendra Hayuning Rat, merupakan suatu ilmu yang bersifat terang atau agung dan luhur. Jalan atau cara untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Oleh karena prabu Danapati tidak tahu akan ilmu itu maka dia menemui ayahnya, Begawan Wisrawa yang berilmu tinggi dan faham akan ilmu itu, mewakilinya dalam sayembara itu. Tepat pada waktu ilmu tersebut hendak diwejangkan oleh sang begawan, datanglah suatu percobaan atau ujian dewata. Sang Hyang Bhatara Guru menyelundup kedalam tubuh sang begawan sedangkan Sang Hyang Bhatari Dhurga menyusup kedalam tubuh Dewi Sukeksi. Setelah wejangan tentang ilmu tersebut selesai, timbullah rasa asmara pada begawan Wisrawa dan Dewi Sukeksi sehingga sang begawan lupa pada kehadirannya dalam sayembara itu tak lain hanyalah sebagai wakil puteranya. Begawan Wisrawa menyetujui saja pengangkatannya sebagai suami Dewi Sukeksi.

Demikian kissah yang terjadi pada peristiwa lahirnya Dasamuka atau dalam cerita sering disebut Alap-alapan Sukeksi.

Hampir kissah itu terjadi pada diri Kertawardhana, tetapi tidak sama keseluruhannya. Kertawardhana tiba di pondok tengah pegunungan, bukan sebagai peserta sayembara, melainkan karena telah diculik Toh Braja. Tetapi samalah halnya rasa asmara yang tumbuh dalam hati begawan Wisrawa dan Dewi Sukeksi dengan Kertawardhana dan Astri. Sumber daripada rasa asmara itu tak lain dari perhubungan. Karena terbiasa bergaul sehari-hari maka tanpa terasa tumbuhlah rasa asmara.

Begawan Wisrawa setuju mengawini Dewi Sukeksi karena kalah janji. Bahwa Dewi Sukeksi dalam sayembara itu telah memberi pernyataan yang tegas. Barang-siapa yang dapat menerangkan ilmu itu, apabila seorang pria dia akan diambil sebagai suami. Yang menerangkan ilmu itu adalah begawan Wisrawa, bukan prabu Danapati. Kertawardhana tidak kalah janji melainkan merasa berhutang budi atas pertolongan Astri. Disamping itu diapun kasihan melihat nasib dara itu. Begawan Wisrawa lupa diri bahwa dia bertindak sebagai wakil dari puteranya. Dia dikuasai oleh rasa asmara. Kertawardhana tidak lupa diri, tidak menjadi wakil siapapun kecuali hanya wakil hati kalbunya sendiri. Hati yang tersentuh rasa terima kasin dan kasihan, membiaskan cahaya rasa asmara yang bahagia. Kertawardhana tetap tak lupa diri, tak lupa akan tujuan pengembaraannya. Bahwa sebagai seorang muda, putera Singasari, dia harus membaktikan diri dalam kancah perjuangan 'mangayu hayuning praja'. Iapun sedang mengemban tugas dari gurunya dalam pesan penghayatan sasmita, bahwa negara Majapahit saat itu sendang dirundung kabut gelap. Dia telah digariskan dewata sebagai insan masakala yang akan ikut serta menghapus kabut gelap itu untuk menyongsong kembali sinar Hyang Surya yang gilang gemilang.

Dalam kesadaran yang penuh penghayatan itu, ia tak terpukau oleh kemilau sang Dewi Asmara. Ia tak terlena dalam buaian bahana lagu Smarandana yang berdendang di lokananta kalbu hatinya. Ia tetap sadar. Maka diberanikanlah ia mengutarakan hal itu kepada nyi Tundung bahwa ia harus tetap akan melanjutkan pengembaraannya. Nyi Tundung tidak marah bahkan diam2 ia gembira dan memuji akan kesetyaan pemuda itu dalam menghamba pada kehendak tekadnya.

Maka betapalah kejut Kertawardhana pada saat ia telah menyelesaikan pembicaraan mengenai diri Astri dengan nyi Tundung itu, tiba2 kuda hitam Barat lari pulang tanpa membawa Astri. Pembicaraan dengan nyi Tundung itu merupakan suatu peresmian dari pertalian hidup antara dia dengan Astri. Sejak penyerahan itu, dia merasa bertanggung jawab akan keselamatan dan kebahagiaan Astri. Maka bergegaslah ia lari ke halaman untuk menyongsong Barat.

"Barat" teriaknya dengan cemas "mana momonganmu ni Astri?"

Kuda itu seperti mengerti bahasa manusia. Namun dia tak dapat menjawab dengan bahasa manusia. Dia meringkik keras seraya menggentak-gentakkari kaki depannya.

"Barat, antarkan raden ke tempat Astri" kata nyi Tundung yang saat itu sudah menyusul keluar.

Kuda hitam itu melangkah dan tegak di hadapan Kertawardhana dan Kertawardhanapun serentak loncat ke punggung Dinatang itu "hati-hati, raden" seru nyi Tundung mengantar kepergian Kertawardhana melarikan si Barat.

Ingin Kertawardhana bertanya kepada si Barat, apakah yang telah terjadi dengan Astri. Tetapi Barat itu hanya seekor kuda, bagaimana mungkin dapat menjawabnya. Namun ia lebih cenderung untuk menduga bahwa tentu terjadi sesuatu pada diri dara itu "Adakah mungkin terjadi gangguan seperti yang dialami

dara itu dari lelaki yang menculiknya beberapa hari yang lalu itu?" pikirnya. Ada pula lain tafsiran, bahwa kemungkinan terjadi kecelakaan pada diri gadis itu. Dan banyak kemungkinan lain yang dianggap mungkin terjadi.

Namun diantara sekian banyak kemungkinan, ia lebih cenderung pada kemungkinan pertama bahwa dara itu tentu mengalami gangguan dari kaum lelaki "Berat nian diri seorang anak perawan itu. Terutama perawan yang berwajah cantik, selalu terancam oleh gangguan2 dari kaum lelaki"

"Mengapa lelaki gemar mengganggu kaum wanita?" ia bertanya dalam pikirannya. Dan pertanyaan itu segera memantulkan pancaran hatinya. Dia juga seorang pria. Kata orang dia seorang pemuda yang alirn. Berbanyak sudah pitutur dan wejangan yang diterima dari gurunya tentang kedudukan pria dan wanita dalam kedudukan di kehidupan masyarakat. Pada garis besarnya, ada batas2 tertentu yang disebut tata susila dalam pergaulan pria dan wanita itu. Tata susila itu merupakan sarana yang dituangkan dalam perundang-undangan negara demi menjaga merosotnya ahklak, budi dan martabat kehidupan rakyat dan negara. Hanya bangsa yang memiliki ahklak, budi dan martabat tinggi, akan tumbuh sebagai bangsa besar.

Berbicara tentang derajat bangsa maka rakyatlah yang menjadi unsur penting. Dan yang disebut rakyat itu adalah insan2 manusia penghuni bumi negara itu. Lepas daripada penggolongan kasta dalam lapisan masyarakat itu, pada hakekatnya manusia itu hanya terbagi menjadi dua,jenis, pria dan wanita. Untuk meningkatkan martabat dan derajat bangsa, haruslah kedua jenis insan itu mendapat perhatian, perlakuan dan peningkatan yang sama dan merata dalam segala hak dan kewajiban sebagai kawula negara.

Lamunan Kertawardhana yang berkelanjutan itu sempat berlabuh pula dalam suatu persinggahan, bahwa dalam serba keseimbangan pada seisi alam jagadraya ini, Hyang Widdhipun

telah menyempurnakan kelengkapan, dari kehidupan insan manusia. Lahir mati, siang mslam, panas dingin, dan jenis lelaki perempuan. Kodrat Pra-kitri yang mencangkung pengembangan kehidupan di arcapada itu telah mengikat ketentuan2 kodrat alamiah pada setiap mahluk, bahwa setiap jenis itu memerlukan lawan jenisnya untuk mempertahankan dan mengembang-biakkan kehidupan mereka. Bahkan ada pula demi kepentingan perkembang-biakan itu, terjadi suatu sarana yang terlepas dari kodrat insani maupun khewani. Misalnya, antara bunga dengan kumbang, buah buahan dengan bangsa burung dan lain-lain.

"Ah, kodrat" akhirnya Kertawardhana tiba pada suatu kesimpulan renungan "bahwa pria tentu tertarik akan wanita, demikian pula kebalikannya. Soalnya bukan terletak pada kodrat alamiah itu melainkan cara-cara penyaluran kodrat itu harus sesuai dengan tata susila kehidupan beradab”

Merenungkan hal itu, tercemarlah suatu rasa dalam hati Kertawardhana bahwa dia sebagai srorang pria jejaka, secara jujur, pun memiliki selera-selera yang wajar dimiliki oleh kaum pria. Dan sepanjang peristiwa-peristiwa yang dialaminva dalam persoalan itu, hanva dua kali saja hatinya benar benar tergetar oleh naluri kepriaannya. Pertama, pada waktu dia berjumpa dengan sang Rani Kahuripan dahulu. Dan kedua ketika berhadapan dengin Astri sebarang. Rasanya terhadap kedua Wanita itu, ia mempunyai citarasa tersendiri. Ada getar-getar halus dalam serabut hatinya yang mendebarkan putik jantungnya.

Rani Kahuripan sang dyah ayu puteri Teribuana Tunggadewi, seorang puteri agung yang memiliki keperabadian dan kewibawaan luhur. Memancarkan sinar kebijaksanaan dan seorang junjungan yang memberi pengayoman dan kesejahteraan lahir batin.

Astri, perawan gunung yang bersahaja, mengungkapkan suatu keperibadian dari kesederhanaan, kejujuran dan kemurnian yang

wajar. Memancarkan suatu sinar keindahan dari kehidupan alam yang murni. Siapa mengenal alam, dia mengenal kehidupan. Karena alam itu sumber dari segala kehidupan.

Kertawardhana memandang kedua kenya tersebut, dari alamiah mereka sebagai wanita. Lepas dari keluhuran pangkat, derajat dan keturunan. Dan karena melepaskan kerudung-kerudung pakaian yang mengadakan perbedaan pangkat, derajat dan keturunan itu, maka dapatlah Kertawardhana menemukan suatu keperibadian yang aseli. Pada keperibadian mereka yang aseli dan murni itulah Kertawardhana mendambakan citarasa hatinya.

"Ah" tiba2 ia tersentak dari lamunan manakala pada jarak sepemanah jauhnya di sebelah muka, ia melihat tiga sosok tubuh sedang bergerak-gerak. Kuda makin memperlaju derapnya dan makin jelaslah Kertawardhana akan keadaan ketiga sosok tubuh itu. Mereka terdiri dari tiga insan manusia. Dua lelaki dan seorang perempuan. Seorang dari kedua lelaki itu, yang masih muda dan wajahnya agak aneh, tengah memegang tangan perempuan itu. Dan ketika Kertawardhana menyeksamakan pandang matanya, darahnyapun tersirap keras. Perempuan itu masih muda dan tak lain adalah Astri.

Lebih kurang masih lima tombak dari tempat mereka, Kertawardhana sudah ayunkan tubuh loncat dari punggung si Barat. Ia tepat tiba di hadapan lelaki yang memegang Astri itu. Kini baru dia mengetahui bahwa wajah aneh dari lelaki itu dikarenakan orang itu mengenakan topeng.

"Astri" cepat Kertawardhana berseru seraya melangkah hendak menghampiri tetapi lelaki tua yang memelihara janggut panjang dan mengenakan dandanan seperti seorang resi, telah menghadangkan lengannya "Jangan terburu-buru, anakmuda" serunya.

Kertawaradana, terhenti, memandang resi tua itu dengan pandang bertanya. Resi itupun balas memandang. Terkesiap.

"Siapakah engkau, ki anom?" tegur resi itu.

"Hamba Kertawardhana, eyang resi"

Resi itu tertegun, memandang kearah lelaki bertopeng yang masih menguasai dara cantik itu. Tampak orang bertopeng itu menganggguk pelahan. Kemudian resi itu bertanya pula "Adakah engkau dari Tumapel?"

Kertawardhana terkesiap "Bagaimana paduka mengetahui diri hamba?"

Resi itu tersenyum. Pada saat dia hendak membuka mulut, tiba2 gadis cantik itu yang tak lain adalah Astri, berteriak minta tolong "Kakang Wardhana, tolonglah aku .... inilah orang yang menganiaya kakang itu . . . ."

Tersirap dada Kertawardhana mendengar ucapan Astri. Rasa untuk menolong dara itu dan rasa untuk menuntut pertanggungan jawab orang itu, serempak bangkit memenuhi dadanya. Serentak dia loncat ke muka. Resi itu berusaha untuk menyambar tubuh Kertawardhana tetapi pemuda itu dengan gerak yang amat tangkas, berhasil menebas tangan resi yang mencengkeram bajunya "Brattt" ujung kutang Kertawardhana robek dan tubuh pemuda itu tergetar keras hampir jatuh namun dia dapat mempertahankan keseimbangan tubuhnya.

Kertawardhana marah. Ia tahu bahwa lelaki bertopeng yang menguasai Astri itu tentu orang jahat atau paling tidak orang yang bermaksud jahat kepadanya. Dan kepada lelaki bertopeng itu, ia sudah menentukan keputusan untuk menghajarnya. Apabila perlu, mengadu jiwa. Tetapi mengapa seorang resi tua juga ikut campur dalam peristiwa itu. Seolah resi itu bersikap hendak memberi perlindungan orang bertopeng itu. Dua kali sudah resi itu telah merintangi langkah untuk menolong Astri "Resi, apa maksudmu" tegurnya dengan bahasa dan sikap yang keras.

"Aku seorang resi yang pantang bohong" sahut resi tua itu "maka dengan terus terang kukatakan kepadamu bahwa maksudku tak lain adalah hendak menangkapmu"

"Menangkap aku? Apa salahku? Aku tak kenal dan tak pernah bertemu dengan engkau"

Resi itu tertawa "Kepentingan yang telah kusanggupkan kepada orang, tak memerlukan kenal dan bertemu dengan engkau lebih dulu, ki anom. Aku membutuhkan pertolonganmu"

Kertawardhana makin heran "Pertolonganku? Apa sebenarnya maksudmu itu, resi"

"Aku hendak menolong seorang yang sakit dan penyakitnya itu hanya engkau yang dapat menyembuhkan"

"Resi" teriak Kertawardhana makin tegang "aku benar2 tak mengerti apa sesungguhnya yang terkandung dibalik ucapanmu itu. Ataukah engkau memang hendak mengada-ada untuk mempedayakan aku. Jika demikian katakanlah secara terus terang"

Resi tertawa pula "Sudah seterang surya pagi ini kiranya ucapanku itu. Aku membutuhkan engkau untuk menolong seorang sakit"

"Mengapa aku ? Bukankah engkau sebagai seorang resi tentu lebih pandai dalam hal penyembuhan penyakit daripada diriku?"

"Tidak, anakmuda. Dalam peristiwa ini, engkaulah yang paling tepat orangnya. Engkau seorang ksatrya, mengapa engkau menolak untuk memberi pertolongan kepada orang yang sedang menderita?"

Kertawardhana tertegun. Memang ucapan resi. itu sesuai dengan ajaran yang pernah diterimanya dari bapa gurunya. Tetapi ada dua hal yang menimbulkan keraguan. Pertama, resi itu jelas kawan atau mungkin guru dari lelaki bertoptng yang pernah mencelakai dirinya dan yang saat ini jelas sedang

bermaksud buruk terhadap Astri. Kedua, ia tak melihat barang seorang lain kecuali resi dan lelaki bertopeng itu. Dimanakah orang sakit itu? Tidakkah hal itu hanya suatu alasan belaka untuk melaksanakan maksudnya yang tersembunyi

Kertawardhana seorang muda yang penuh kesabaran dan kebijaksanakan. Sebelum tahu apakah maksud yang sebenarnya dari resi tua itu, ia tak mau bertindak lebih dulu. Kecuali apabila terjadi sesuatu tindakan kurang ajar dari lelaki bertopeng terhadap Astri.

"Ki resi" serunya "siapakah yang sakit itu ? Dimanakah dia sekarang? Apa alasan ki resi mengatakan bahwa hanya aku yang dapat menyembuhkan penyakit orang itu ? Jawaban2 dari pertanyaan itu akan menjadi bahan pertimbanganku, dalam melaksanakan dharma ksatrya seperti yang ki resi ungkat itu"

"O, adakah melaksanakan dharma ksatrya, memberi pertolongan kepada orang yang menderita, harus dipertimbangkan lagi?"

"Tentu"

"Mengenai imbalannya atau lain2 pamrih ?"

"Sama sekali tidak mengenai hal itu" tegas2 Kertawardhana membantah "tetapi sudah layak kiranya bahwa setiap langkah, setiap tindakan, buruk atau baik, tentu melalui pertimbangan hati dan pikiran? Semisal langkah ki resi untuk mencari aku, tidakkah juga melalui pertimbangan pula?"

"Apa yang engkau kehendaki lagi?"

"Ki resi belum menjawab pertanyaanku tentang diri dan keadaan orang yang engkau katakan sakit itu"

"O" seru resi "dia seorang wanita, masih muda. Baru empatpuluh hari menikah, suaminya mati. Wanita itu sedih sekali sehingga jatuh sakit. Dia datang kepadaku. Akupun telah berusaha untuk memberi segala macam, jamu namun sia-sia.

Akhirnya kunasehati supaya dia memanjatkan doa memohon pengampunan kepada Hyang Purbeng gesang. Beberapa hari yang lalu dia bermimpi, seperti bertemu dengan suaminya. Suaminya memberi pesan, supaya mencari seorang ksatrya dari Tumapel dan suruh berhamba kepadanya, entah sebagai isteri, selir ataukah dayang pelayan. Hanya dengan usaha itu barulah penyakitnya sembuh"

"O, adakah hal itu yang menyebabkan ki resi mencari aku?" .

"Ya"

"Aneh" gumam Kertawardhana "adakah ksatrya Tumapel itu hanya aku seorang? Tidakkah banyak jumlah ksatrya2 muda dari Tumapel itu? Mengapa engkau dapat menentukan kalau yang dilambangkan dalam mimpi suami wanita itu adalah aku ?"

"Pertanyaan yang bagus" seru resi Itu "begini ki muda. Dalam sasmita gaib yang terpancar melalui renungan mimpi itu, wanita yang kumaksudkan, telah menerima keterangan dari mendiang suaminya. Bahwa ksatrya Tumapel yang diisyaratkan itu adalah ksatrya yang pertama kali dijumpainya waktu dalam perjalanan menuju ke Tumapel. Dan karena wanita itu masih lemah badan maka ia meminta pertolongan kepadaku. Dalam perjalanan ke Tumapel ini, engkaulah ksatrya pertama yarg kujumpai maka akupun tak ingkar lagi untuk mengatakan bahwa engkaulah ksatrya yang dapat memberi pertolongan kepada wanita itu"

Kertawardhana tertegun dalam menung. Dia memang seorang yang halus budi berhati welas asih. Hati segera tersentuh oleh cerita yang dirangkai resi tua itu namun pikiran masih tercengkam dalam keraguan akan kebenaran cerita itu "Ki resi, engkau seorang resi yang sudah tua. Dapatkah kupercaya keteranganmu itu?"

"Resi Cakramurti memberi janji"

"Teguhkan janjimu dengan suatu ikrar sumpah"

Resi tua tertawa "Bagi resi Cakramurti, janji itu sudah suatu sumpah. Aku tak ingin bersumpah karena urusan ini dapat kita selesaikan sendiri tanpa harus mencemarkan nama dan dan keagungan dewata”

"Mudah-mudahan ucapanmu itu jangan berselubung tidak mencemarkan yang mencemarkan”

"Apa maksudmu ?" resi Cakramurti mengerut dahi.

"Sumpah merupakan kesaksian yang kokoh akan kesucian dan kesungguhan dari sesuatu yang dikatakan. Jika memang suci dan bersih, mengapa takut bersumpah hanya karena tak ingin mencemarkan keagungan dewata? Bukankah ketakutan itu sudah mengunjukkan isi hati yang sebenarnya walaupun hendak ditutup dengan selubung kata2 indah untuk memuji keagungan dewata?”

"Ki sanak" seru resi tua Cakramurti "kata mengunjuk kecerdasan pikiran, cermin hati dan budi. Makin jelas sudah bahwa engkau memang ksatrya yang kami kehendaki untuk menolong derita sakit wanita itu. Tunjukkanlah sifat ksatryaanmu sesuai dengan jiwa ksa-tryamu!”

"Baik, ki resi" dengan penuh kemantapan hati Kertawardhana menjawab "tetapi aku ingin bertanya. Mengapa dia" Kertawardhana menunjuk pada lelaki bertopeng "menangkap gadis yang tak bersalah suatu apa!”

Resi itu agak gelagapan "Ia menyelimpatkan pandang kearah lelaki bertopeng "Ketahuilah" rupanya lelaki bertopeng itu tahu apa yang dimaksud resi tua maka diapun segera berseru memberi jawaban "kami memerlukan gadis ini untuk merawat wanita yang sakit itu”

"Adakah hal itu termaktub dalam mimpi wanita sakit seperti yang dikatakan oleh ki resi tadi ataukah atas kehendakmu sendiri?"

Lelaki bertopeng itu tentu berobah cahaya mukanya tetapi karena dia mengenakan topeng maka tak tampaklah bagaimana perobahan itu. Tetapi yang jelas dia tampak tertegun sesaat "Menolong orang tak boleh kepalang tanggung. Engkau dan gadis ini dibutuhkan dalam pertolongan itu”

"Hm, jelas" gumam Kertawardhana "bahwa hal itu atas kehendakmu sendiri. Jelas pula bahwa engkau masih belum jera untuk mengganggu dara itu walaupun di hadapan neneknya engkau sudah meratap minta ampun ....”

"Keparat, jangan menghina!”

"Adakah suatu kenyataan itu suatu penghinaan? Jika engkau meratap kasihan kepada nenek gadis itu, engkau sendirilah yang menghina dirimu”

Lelaki bertopeng itu makin berang tetapi sebelum dia membuka mulut, Kertawardhana sudah beralih pandang kepada resi Cakramurti "Resi, aku bersedia ikut engkau tetapi dengan syarat supaya gadis itu dibebaskan”

"Tidak kakang, jangan pergi!" teriak Astri cemas

"Jangan kuatir, Astri”

"Tidak kakang! Jangan percaya kepada omongan mereka! Mereka hendak menipumu”

"Menurut nilai tingkatannya, resi dan pandita itu lebih tinggi, dari kaum ksatrya. Ksatrya yang takut menghadapi bahaya, itu hina. Tetapi resi yang menipu, itu lebih nista!”

Merah padam wajah resi Cakramurti mendengar dampratan yang walaupun tidak langsung tetapi cukup tajam, menusuk hatinya.

"Hm, tak ada suatu syarat apapun yang hak padamu”

"Engkau menolak?"

"Hm"

"Jika begitu aku menuntut suatu penyelesaian secara ksatrya"

"Apa maksudmu?"

"Jika gadis itu tak dilepaskan, akupun menolak ikut engkau"

"Apakah engkau mampu menolak kehendakku?"

"Silakan" seru Kertawardhana dengan sikap tegas. Ia tak dapat bersabar lebih lama "engkau atau lelaki beitopeng itu yang harus menjadi lawanku"

Resi Cakramurti tertawa "Engkau masih belum layak menjadi lawanku ...."

"Benar, akulah yang pantas menjadi lawanmu resi bedebah" tiba2 terdengar sebuah suara yang tajam dari samping dan ketika mereka terkejut, berpaling ke arah tempat itu, dari balik gerumbul pohon, muncul seorang wanita tua berjalan dengan sebatang tongkat yang tinggal separoh.

"Mbah" serentak Astri menjerit ketika melihat nenek itu nyi Tundung, mbahnya sendiri,

Nyi Tundung berpaling "O, engkau berani mengganggu cucuku lagi? Adakah orang Daha tak dapat dipercaya janjinya? Baik, tunggulah setelah kuselesaikan gurumu ini" kemudian ia beralih memandang resi Cakramurti "Kudengar semua pembicaraanmu dengan anakmuda ini. Engkau bohong!"

Resi Cakramurti diam2 terkejut atas kehadiran nenek itu. Ia sudah mendapat keterangan dari orang bertopeng yang tak lain adalah Toh Braja tentang nenek sakti yang memiliki tongkat pusaka galih pohon Parijata. Kemudian ia makin terkejut ketika mengetahuin nenek itu berada di balik gerumbul pohon tanpa diketahuinya. Bila dan bagaimana nenek itu datang dan bersembunyi dibalik gerumbul pohon sama sekali dia tak dapat

menangkap dengan indriya pendengarannya. Tidakkah hal itu menunjukkan bahwa nenek itu memang benar2 berisi?

"Wanita tua, jangan lancang mulut!" di hadapan muridnya dituding berbohong oleh nyi Tundung, resi Cakramurti malu kemudian marah. Ia harus menjaga kewibawaannya sebagai seorang resi sakti dan untuk melaksanakan hal itu ia harus menghapus getar rasa cemas yang membayang dalam pikirannya. Lebih pula setelah berhadapan dan menyaksikan perwujutan nyi Tundung seorang nenek yang kurus kering, makin meluaplah semangatnya.

"Lancang mulut bukan suatu kejahatan tetapi lancung mulut merangkai cerita bohong itu suatu dosa, terlebih bagi seorang resi pandita seperti engkau!”

"Dapatkah engkau membuktikan ucapanmu itu?"

"Tentu" jawab nyi Tundung mantap "mari kita adu ilmu. Siapa bohong, siapa culas, dia tentu dikutuk dewata dan kalah"

Makin terpojok resi Cakramurti menghadapi tantangan nyi Tundung. Dahulu semasa mendiang gurunya masih hidup, ia pernah mendapat pesan bahwa kelak apabila bertemu dengan orang yang memiliki tongkat pohon Parijata, harus menyingkir "Tiada seorang manusia betapapun saktinya yang mampu menerima sabatan tongkat gaib itu. Aku sendiripun nyaris menderita kelumpuhan ketika disabat tongkat itu oleh pemiliknya. Untung guruku datang dan terus membawaku lari meninggalkan resi tua pemilik tongkat itu" demikian guru dari resi Cakramurti memberi penjelasan.

Namun betapapun ia harus menyelamatkan muka agar tidak merosot derajatnya dimata Toh Braja. Ia sudah terlanjur menghadapi nenek itu. Ia malu untuk mundur. Ia yang mengajak Toh Braja untuk mencari ksatrya dari Tumapel yang menurut wawasan gaib dari cipta semedhinya, kelak akan menjadi manusia besar yang akan membawa kerajaan Majapahit ke

jenjang kejayaan. Jika ia mengundurkan diri setelah menemukan ksatrya yang dituju itu, bukankah ia akan dituduh Toh Braja sebagai guru yang tidak bertanggung jawab ? Bukankah dia akan dianggap pengecut karena tak berani menghadapi seorang nenek? Bukankah dia akan dicela sebagai seorang guru yang tak mampu membalaskan hinaan yang diderita muridnya?

Ah, banyak dan berat nian tanggung jawab lahir batin seorang guru itu. Andaikata dia menempatkan diri dalam kedudukannya sebagai resi yang mencari jalan kebenaran suci dan kesempurnaan hidup, tentu dia tak menghiraukan soal kewibawaan, soal gengsi, soal celaan dan lain-lain. Terapi dia sudah terlanjur terjun dalam suatu kancah pergolakan dunia, perjuangan negeri Daha. Ia masih lebih terpengaruh oleh jiwa keksatryaan dari pada jiwa kepanditaan. Cita-cita membangun kembali kerajaan Daha yang bebas dan berdaulat, tak mungkin terlaksana hanya dengan jalan bertapa dan bersemedhi. Itu jalan menuju ke kesempurnaan batin. Alamnya lain dengan alam dunia kasunyatan, dunia perjuangan negara. Untuk melaksanakan cita2 membangun Daha itu maka dia menerjunkan diri untuk memimpin perjuangan pejuang-pejuang taruna putera Daha. Dia diangkat sebagai sesepuh dan guru dari Topeng Kalapa.

"Apa maksud kata-katamu, nyi tua?" akhirnya ia membalas bertanya. Ia sudah mempunyai perhitungan cara menghadapi nyi Tundung.

"Untuk menanda engkau bohong atau tidak, mari kita adu ilmu" nyi Tundung menandaskan.

"Engkau menantang bertempur?" resi Cakramurti menandas dalam nada yang mencemoh "aku seorang resi yang selama ini pantang untuk bei tempur dengan kaum wanita terutama yang setua engkau"

Karena tak menyadari apa yang tersembunyi dalam kata-kata resi itu, nyi Tundungpun serentak menjawab "Engkau resi tua, akupun perempuan tua. Kita adu ilmu bukan dengan cara

bertempur. Malu dilihat anak-anak muda itu. Tetapi dengan cara lain"

"Cara apakah yang engkau kehendaki!" diam2 resi Cakramurti gembira karena berhasil menyingkirkan ancaman tongkat Parijata.

"Sebagai seorang resi, engkau tentu memiliki ilmu kesaktian dalam semedhi. Engkau tentu dapat memancarkan daya tenaga gaib melalui cipta semedhi. Nah, dengan cara itulah akan kuajak engkau mengadu ilmu"

"O, engkau tentu memiliki ilmu semedhi yang sakti, nyi tua" seru resi Cikramurti dengan nada lapang karena hatinya amat gembira mendengar tantangan itu. Ia yakin akan mampu mengatasi, si nenek.

"Tidak" sahut nyi Tundung "aku hanya seorang perempuan tua gunung yang tak mengerti akan segala ilmu prana dan semedhi. Aku hanya berpijak pada suatu keyakinan bahwa dewata tentu akan memberkahi orang yang benar dan mengutuk orang yang salah"

Karena sudah terlanjur merangkai cerita tentang seorang wanita sakit yang minta pertolongan kepadanya, maka resi Cakramurtipun terpaksa harus mempertahankan ceritanya itu "Semoga keyakinanmu itu tak benar," sahutnya diiringi tawa lepas.

"Baik" seru nyi Tundung "mari kita mulai. Ia terus duduk bersila di tanah. Resi Cakramurtipun duduk berhadapan pada jarak setombak dari nyi Tundung. Namun dia tak segera pejamkan mata melainkan memandang kearah tongkat yang berada di pangkuan nyi Tundung, tanpa mengucap apa-apa.

Rupanya nyi Tundung tahu apa arti sasmita pandang mata resi itu "ia berpaling kearah Astri, kemudian beralih kepada Kertawardhana "raden, terimalah tongkat mbah ini dan tolonglah Astri" habis berkata dan melontarkan tongkat ke tempat

Kertawardhana, nyi Tundungpun terus pejamkan mata memulai semedhinya"

Resi Cakramurti terkejut. Bergegas ia berseru kepada Kertawardhana "Ki muda, jangan engkau terburu menggunakan kekerasan terhadap muridku itu. Tunggulah selesainya adu ilmu kesaktian antara aku dengan nyi tua ini"

"Hm" Kertawardhana hanya mendesuh. Suatu jawaban yang sukar ditafsirkan. Resi Cakramurti menafsirkan pemuda itu setuju akan permintaannya, sehingga resi itu terus memulaikan semedhinya, pejamkan mata menghampakan pikiran. Tetapi lain dengan anggapan Kertawardhana. Dengan tidak memberi jawaban yang tegas itu, ia menyatakan bahwa ia tak terikat dengan janji apa-apa. Adakah ia hendak menindak lelaki bertopeng atau tidak, tergantung dengan perobahan suasana dan kepentingan keadaannya.

Nyi Tundung dan resi Cakramurti sudah memulaikan suatu adu ilmu yang aneh. Keduanya saling berhadapan, saling bersemedhi untuk memancarkan daya tenaga-gaib. Tenaga itu dipancarkan melalui getar gerak ilmu prana yang menghayat dalam semedhi itu, disebut gaib karena tak kelihatan suatu apa, baik berupa bunyi ataupun desau angin ataupun suatu hamburan hawa yang berlainan dengan hawa disekeliling tempat itu. Kesemuanya hanya berlangsung serba sunyi dan serba tenggang. Sepintas pandang keduanya menyerupai orang yang tengah duduk bersemedhi mengheningkan cipta, memohon sesuatu yang terkandung dalam cita keinginannya kepada dewata.

Hanya kedua orang itu sendiri yang dapat merasakan bagaimana keadaan mereka saat itu. Bahwa dalam alam udara dipermukaan bumi hingga ke angkasa itu, terdapat gelombang getaran yang berlapis-lapis. Melalui lapisan getar udara itulah seorang berilmu dapat melepaskan atau menerima suara gaib, mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran orang. Bahkan

dapat mengangkasakan tenaga-gaib itu jauh sampai ke-seberang laut dan lain-lain.



Dengan tenang dan penuh keyakinan akan kebenaran yang dihayati, nyi Tundung mengembangkan mantra Tirta Kamandalu untuk menghadapi tenaga sakti yang dipancarkan resi Cakramurti . . . . . .

Tetapi apa yang dilakukan oleh kedua orang itu agak berlainan satu sama lain. Resi Cakramurti memang mengembangkan ilmu Prana untuk memancarkan tenaga-gaib dalam cipta semedhinya. Dia memusatkan daya-cipta kearah jantung atau yang disebut Cakram Ana Hata dalam dada nyi Tundung dan menghancurkannya dengan tenaga-gaib yang digetarkan melalui ujung jarinya. Tetapi tidak demikian dengan nyi Tundung. Memang diapun menerima ajaran ilmu Prana yang di-satu- ragakan dalam semedhi dari bapa angkat yang menjadi gurunya "Nini, jika engkau tekun dan giat berlatih ilmu Prana dan semedhi, kehampaan pikiran dan batinmu akan menumbuhkan suatu kekuatan bathin yang sakti. Ada pula semedhi itu yang didahului dengan pengantaran mantra-mantra yang sesungguhnya hanyalah suatu sarana untuk memiliki keyakinan, kepercayaan dan penguasaan atas diri sendiri, batin dan pikirannya. Tetapi oleh sementara aliran mahzab, mantra itu khusus dikembangkan menjadi sesuatu yang dapat mendatangkan kesaktian. Dan karena berlandas pada kesaktian, merekapun cenderung untuk beralih kelain arah. Tidak untuk mencapai tujuan kesempurnaan batin yang suci melainkan untuk hal2 yang masih dipengaruhi

keduniawian, mencapai kekuasaan dan kemenangan terhadap lain orang yang dianggap lawan dari keinginannya" kata guru nyi Tundung.

Berkata resi itu pula "Timbulnya aliran untuk menjadikan kesaktian2 dalam ilmu mantra itu menjadi satu alat untuk mencapai tujuannya dalam soal2 keduniawian itu, melahirkan suatu aliran yang disebut aliran Hitam. Hitam lawan dari putih dan putih adalah lambang kebersihan hati atau kesucian batin. Dan kepadamu nini, takkan kuberi ilmu mantra itu tetapi akan kuajarkan kepadamu sebuah mantra saja, yaitu mantra Tirta Kamandalu. Mantra itu adalah anugerah dari sang Dewi Uma, mantra yang menjadi dasar sumber semua kehidupan, pencuci kehidupan di bumi, membersihkan segala kekotoran dan yang bersifat kotor. Jika engkau berhadapan dengan lawan, asal engkau berpijak pada landasan kebenaran dan kesucian dan lawan kotor batin dan jahat nafsu, walaupun dia seorang sakti mandraguna yang tiada tanding, namun akan hancur jua segala ilmunya"

Setelah mendengar pembicaraan resi Cakramurti yang merangkai cerita tentang wanita sakit yang membutuhkan pertolongan ksatrya Tumapel yani Kertawardhana, seketika tahulah nyi Tundung bahwa resi itu bohong. Maka nyi Tundungpun berani menantangnya adu ilmu. Ia yakin resi yang bohong itu, betapapun saktinya, tentu akan dapat dikalahkannya dengan mantra Tirta Kamandalu itu. Dan nyi Tundung memang benar. Resi Cakramurti diam2 terkejut ketika semua mantra aji yang dilancarkan terhadap diri perempuan tua itu, tak memberi hasil suatu apa. Wajah nyi Tundung setenang gunung, sejernih air telaga.

Pada saat resi Cakrawamurti dan nyi Tundung sedang adu ilmu kesaktian, tiba2 disebelah sana Astri berteriak "Kakang Wardhana, tolonglah aku . . . ." rupanya dara itu muak karena terus menerus dipegang oleh lelaki bertopeng. Lebih marah pula

dara itu ketika mendapatkan tangan lelaki bertopeng itu mulai jahil, merabah-rabah tubuhnya. Astri berontak sekuat kuatnya. Ia hendak menggabungkan diri dengan Kertawardhana. Tetapi lelaki bertopeng itu makin memperkeras cekalan-nya sehingga Astri menjerit kesakitan "Aduh …."

Kertawardhana tersadar. Sejak tadi ia mencurahkan perhatian mengikuti perkembangan nyi Tundung yang sedang mengadu ilmu sakti dengan resi tua itu. Pikirnya, apabila nyi Tundung sampai terancam bahaya, ia akan cepat2 bertindak memberi pertolongan. Ia terkejut ketika mendengar seruan Astri yang disusul pula dengan jerit kesakitan dara itu. Serentak diapun berpaling dan menghampiri lelaki bertopeng atau Toh Braja "Lepaskan !" bentaknya seraya mengulurkan tangan hendak mencengkeram tangan Toh Braja yang mencekal lengan Astri, Toh Braja berusaha mengisarkan tubuh Astri untuk menyongsong cengkeraman Kertawardhana tetapi dia tak menduga bahwa dengan suatu gerak yang teramat cepat, tangan kiri Kertawardhana menyambar siku lengan Toh Braja. Toh Braja terkejut sekali. Apabila siku lengannya dikuasai, cengkeramannya pada lengan Astri tentu akan lunglai. Dalam keadaan yang sedemikian tak menguntungkan, terpaksa ia harus memilih jalan untuk menyelamatkan diri. Serentak melepaskan lengan Astri, serentak itu pula ia hantamkan tangan kiri untuk menepis tangan Kertawardhana "Uh" ia mendesuh kejut ketika tepisannya mengenai tempat kosong. Lebih terkejut pula ketika melihat Astri telah ditarik oleh Kertawardhana beberapa langkah ke belakang.

Memang tujuan Kertawardhana adalah hendak membebaskan Astri. Waktu melihat Toh Braja gerakkan tangan kiri untuk menepis tangannya yang berhasil mencengkeram siku lengan orang itu, cepat Kertawardhana mendorong lawan ke belakang dan secepat itu pula menyambar tangan Astri untuk ditarik mundur.

"Astri, tenanglah" kata Kertawardhana seraya menarik tubuh dara yang merangkulnya itu ke belakang dirinya "aku harus menghadapi orang itu"

Iapun menyerahkan tongkat Parijata kepada Astri "Pergunakanlah tongkat mbah ini untuk melindungi dirimu" kemudian dia maju selangkah menghadapi Toh Braja yang juga maju menghampiri

"Hm, kiranya engkau pandai juga ulah kanuragan, ki sanak" seru Toh Braja.

"Apapun terserah katamu" sahut Kertawardhana "tetapi yang jelas, segala ilmu yang kumiliki hanya kugunakan untuk jalan kebenaran; bukan untuk jalan kejahatan seperti dirimu"

"Akupun menyerahkan juga kepadamu" balas Toh Braja "untuk menilai apa saja. Tetapi aku mempunyai landasan sendiri. Dan perjuangan untuk melaksanakan landasan itu, tak kenal batas jahat atau baik t dalam arti kehidupan biasa. Perjuanganku hanya mengutamakan tujuan, bukan cara"

"Walaupun dengan cara curang seperti yang pernah engkau lakukan kepada diriku beberapa waktu yang lalu itu?"

"Ya" sahut Toh Braja.

"Apa tujuanmu?"

"Tak dapat kukatakan kepadamu" kata Toh Braja "engkau tak berhak mengetahui tetapi hanya wajib mematuhi apa yang kuperintahkan"

"Aku sudah bersedia ikut kalian asal kalian jangan mengganggu gadis itu"

"Apa kepentinganmu dengan dara itu? Engkau menyukainya, bukan?"

"Engkaupun tak berhak mengetahui urusan peribadiku. Yang jelas, dia tak berdosa dan tak ada kaitan sama sekali dengan

urusan ini. Jelas engkau hendak memaksakan kehendakmu sendiri yang berselubung nafsu khewan!"

Toh Braja tertawa mengejek "Aku seorang jantan. Apa salahnya aku memiliki keinginan terhadap seorang kenya ? Nah, jika engkau tak ingin kuperlakukan seperti beberapa waktu yang lalu lagi, serahkan gadis itu kepadaku"

"Akan kuserahkan" sahut Kertawardhana dengan tegas "apabila engkau sudah merubuhkan aku"

"Bagus, engkau ksatrya juga!" seru Toh Braja "tetapi sayang, hanya dalam ucapan saja. Karena dalam beberapa gebrak saja, aku pasti dapat merubuhkan engkau"

"Silakan" Kertawardhanapun segera mengambil sikap. Dan Toh Brajapun segera menerjang. Krak, sebuah pukulan yang ditangkis Kertawardhana telah menimbulkan bunyi derak yang keras. Keduanya tertegun. Toh Braja terkejut karena tertolak kebelakang oleh tenaga tangkisan lawan. Sedang Kertawardhanapun lebih terkejut karena tangannya terasa tergetar linu.

Keduanya telah saling menguji tenaga pukulan masing-masing dan sama2 dapat menilai kekuatan lawan. Pertempuran selanjutnya berlaku dengan serangan-serangan yang gencar dari Toh Braja. Dalam adu pukulan tadi, diam2 ia dapat menilai kekuatan lawan. Jelas dirinya lebih unggul dalam hal tenaga. Maka ia memaksakan suatu serangan yang deras.

Kertawardhanapun tahu akan kelebihan lawan. Ia-pun mengembangkan ilmu permainan yang mendasarkan pada kelincahan dan ketangkasan. Latihan2 yang diperolehnya selama di gunung, memberi suatu daya ketangkasan dan kelincahan yang hebat pada dirinya. Demikian pula dalam soal napas, ia lebih menang.

Selama itu tak pernah berkedip mata Astri mengikuti pertarungan antara Kertawardhana lawan lelaki bertopeng itu.

Berbagai perasaan cemas dan gembira silih berganti mencengkam hatinya. Apabila melihat Kertawardhana berhasil lolos dari serangan yang berat, diam2 ia gembira. Tetapi apabila melihat lelaki bertopeng melancarkan serangan yang menggebu-gebu bagai hujan mencurah, cemaslah hati dara itu. Seluruh perhatiannya terpancang pada diri Kertawardhana sehingga ia lupa akan neneknya yang beradu ilmu sakti dengan resi tua.

Setelah berlangsung beberapa waktu dan masih tak dapat merubuhkan lawan, diam2 Toh Braja mulai berdebar. Ia memperhatikan bahwa tenaga dan napas lawannya tetap mengalir seperti air bengawan yang tiada putus-putusnya. Ia menyadari bahwa apabila pertempuran itu berjalan lama, jelas dialah yang akan menderita kekalahm karena napasnya habis, tenaga menurun. Oleh karena itu dia harus mencari akal. Dalam kesempatan bertempur itu ia misih dapat menyelimpatkan pandang, menyaksikan Astri sedang terpikat perhatiannya menyaksikan pertempuran itu. Cepat sekali ia dapat memperoleh akal dari pengamatan itu.

Sengaja ia membuka suatu lubang kesempatan untuk Kertawardhana agar pemuda itu terangsang untuk menghantam dadanya. Pancingan itu berhasil termakan Kertawardhana. Karena masih kurang dalam pengalaman bertempur, pada saat melihat suatu kesempatan terbuka, Kertawardhana terus maju dan menebah dada lawan "Duk" dada Toh Braja terkena tangan sehingga terjerembab ke belakang tetapi pada saat terjerembab itu, kakinya dapat menendang paha Kertawardhana sehingga pemuda itu juga terpental ke belakang. Kemudian Toh Braja sempat menggulingkan tubuh ke samping dan pada saat yang tak terduga-duga diapun sudah meraih kaki Astri.

"Tolong" teriak Astri dalam nada kejut yang tak terperikan ketika merasa kedua kakinya telah didekap kedua tangan Toh Braja. Pada saat tubuhnya berguncang hendakjatuh, tiba2 terlintas dalam benak dara itu pada tongkat Parijata yang masih

digenggam dalam tangannya "Bluk ...." serentak dia ayunkan tongkat itu ke kepala Toh Braja.

Kali ini Toh Braja yang sekejut disambar halilintar. Ia tahu bagaimana keampuhan tongkat Parijata itu. Tempo hari kakinya d sabat tongkat itu oleh nyi Tundung dan dia lumpuh tak dapat berdiri. Kini apabila kepalanya yang tersabat, entah dia tak tahu bagaimana akan jadinya. Tetapi yang jelas, dia pasti akan menderita lebih hebat lagi dari dulu Untuk menghindar ataupun menangkis ia tak berani. Maka dalam keputusan terakhir, ia membuang tubuhnya ke belakang seperti ikan melenting kedalam air "Ah" ia mengeluh kejut ketika kakinya kembali tersabat tongkat. Walaupun ia dapat menyelamatkan kepala tetapi tetap tak dapat menghindarkan kakinya.

Toh Braja terkapar. Ia menggeliat bangun tetapi tak dapat cepat berdiri. Dengan segenap tenaga ia memaksa diri untuk bangkit berdiri dan berhasil tetapi kedua kakinya gemetar keras.

Apabila tongkat Parijata itu masih utuh dan digunakan nyi Tundung, tentulah Toh Braja akan lumpuh. Tetapi karena tongkat itu separoh dari bagian ujungnya sudah hancur ketika digunakan nyi Tundung untuk memukul Kertawardhana di kandang kuda maka daya-saktinyapun sudah berkurang. Apalagi yang menggunakan Astri. Namun sekalipun demikian, masih sakti juga tongkat pusaka itu, walaupun tidak lumpuh tetapi membuat kaki Toh Braja gemetar keras seperti tak kuat berdiri.

Pada saat itu Astripun lupa. Dua kali ia menderita gangguan lelaki bertopeng, ia takut akan mengalami lagi. Dan rasa ketakutannya sedemikian besar sehingga mendorong suatu rasa tak sadar untuk mengenyahkan orang yang menimbulkan bayang2 ketakutannya itu. Ia maju menghampiri Toh Braja lalu ayunkan tongkat Parijata. Astri yang dalam kehidupan sehari-hari seorang dara yang berhati lemah lembut, penuh rasa kasih sayang terhadap segala mahluk, saat itu hendak memukul orang.

"Jangan, Astri" tiba2 terdengar suara orang berseru mencegah dan ketika Astri berpaling, dibelakang-nya tampak Kertawardhana mengangkat tangan memberi isyarat. Astri memandang pemuda itu "Mengapa kakang?" tanyanya heran.

"Dia sudah menderita tak dapat bergerak. Jangan kita bunuh orang yang sudah tak berdaya" kata Astri.

Astri menerima kembali kesadaran hatinya "O, terima kasih, kakang" ia terus menubruk ke dada pemuda itu, meluapkan tangis kegembiraan. Kertawardha-napun menghiburnya, membelai-belai rambut dara itu dengan penuh rasa kasih sayang. Sesaat mereka lupa bahwa mereka masih berada di sebuah gelanggang pertempuran yang gawat. Andaikata mereka tahu siapa Toh Braja dan siapa resi Cakramurti, mungkin mereka takkan sesantai seperti saat itu.

"Engkau curang, nenek" tiba2 terdengar resi Cakramurti berteriak seraya menghantam nyi Tundung kemudian dengan tangkas melenting bangun, menerjang Kertawardhana lalu menyambar Toh Braja terus dipanggul dan dibawa lari.

Kertawardhana terkejut ketika melihat resi tua menerjangnya dengan bengis. Untunglah dia masih sempat bergerak memondong Astri dan loncat menghindar ke samping. Setelah meletakkan tubuh Astri, dia berpaling dan ternyata resi tua itu sudah jauh dan beberapa saat kemudian lenyap di balik tikung jalan. Iapun beralih pandang mencari nyi Tundung. Nenek itu masih tampak duduk bersila di tanah, pejamkan mata. Bergegas dia dan Astri menghampiri.

"Mbah" teriak Astri gugup dan hendak mendekap tubuh neneknya tetapi di cegah Kertawardhana

"jangan, nini, mbah sedang; bersemedhi" ia menghibur dara itu walaupun dalam hati diam2 ia cemas juga melihat wajah nenek itu pucat.

Mereka menunggu dengan penuh keperihatinan. Beberapa waktu kemudian tampak wajah nyi Tundung mulai menebar warna merah dan pelahan-lahan membuka mata "Mbah" teriak Astri dengan gembira

"bagaimana keadaanmu?"

Nyi Tundung mengangguk pelahan "Tak apa.,.." baru mengucap begitu, ia menguak dan muntah darah.

"Mbah" Astri menjerit dan menubruk mbahnya "mbah, engkau .... engkau ...."

"Ya, dadaku terasa sesak. Resi itu licik sekali" kata nyi Tundung "tetapi tak membahayakan jiwaku. Dan engkau bagaimana, Astri?"

Astripun menuturkan peristiwa Kertawardhana menolongnya dari tangan lelaki bertopeng, hingga sampai lelaki bertopeng itu dapat disabatnya dengan tongkat Parijata "Habis menghantam mbah, resi itupun menerjang kakang Wardhana, kemudian membawa lari lelaki bertopeng"

Nyi Tundung mengangguk "Karena mendengar lelaki bertopeng menderita kekalahan, resi itu pecah, pemusatan semedhinya. Dia marah dan menghantam aku. Aku tak menyangka dia akan bertindak menyalahi janji sehingga aku harus menderita"

"Mbah, mari kita pulang agar kami dapat merawat mbah" kata Kertawardhana.

Nyi Tundung mengangguk senyum.

(Oo-Myrnakz-ismo-oO)

Hari itu amat cerah. Secerah wajah Astri, dara ayu yang kini menjadi isteri Kertawardhana. Dan hari-hari berlalu dalam

genangan madusari. Sari madu yang dicurahkan Hyang Batara Asmara.

Hyang Batara Asmara tak menghiraukan gubuk atau istana, tua atau muda, kaya atau miskin, mulia atau hina. Dimana hati dari dua insan lain jenis bertemu maka muncullah Hyang Batara Asmara untuk menyiramkan Tirta Kamajaya yang terbuat dari sari madu Rasasejati yang berasal dari Sumber Urip di Awang-awang lapis ketujuh.

Demikian kebahagiaan yang dinikmati Kertawardhana dan Rara Astri. Betapa indah dunia itu dikala mereka mandi di telaga air-terjun. Pada saat2 itu Kertawardhana yang selesai mandi masih berjemur diri menikmati sinar Hyang Baskara yang hangat-hangat kuku suam sambil menunggu Astri menyelesaikan cuciannya.

Dulu ketika berada di Tumapel, kerapkali Kertawardhana mendengar Gatra, pengalasan yang tua dan setya itu, berdendang menyanyikan tembang. Ia masih ingat jelas akan kata-kata dalam tembang yang menurut Gatra tembang Smaradana. Isinya tak lain-hanya memuji-muji kecantikan wanita yang sempurna. Kala itu ia hanya tertawa dan menganggap Gatra sedang di-mabuk asmara.

Tetapi kini setelah menyaksikan wajah Astri, diam-diam dia mengakui bahwa apa yang ditembangkan Gatra itu bukan suatu khayalan melainkan memang terdapat dalam kenyataan. Kecantikan wanita adalah suatu seni keindahan. Dan agaknya dewata telah menciptakan apa yang dapat dicipta, memberikan apa yang dapat diberi pada diri insan yang menjelma sebagai Astri.

Tetapi. mengapa tidak setiap wanita memiliki kecantikan sebagai Astri? Mengapa dewata seolah membeda-bedakan titahnya? Tidakkah akan kecewa hati wanita yang tidak dikaruniai dengan kecantikan itu ? Mengapa? Demikian tiba-tiba timbul suatu pertanyaan dalam hati Kertawardhana.

Ia tak dapat menemukan jawaban. Dipejamkannya mata untuk menjernihkan pikiran. Ia menginginkan kejernihan pikiran itu akan melahirkan suatu angan-angan yang dapat memberi jawaban. Tetapi keinginan itu tak pernah kunjung tiba. Dicobanya lagi, pun tetap tak menemukan sesuatu yang diinginkan.

"Ah" beberapa waktu kemudian ia menghela napas manakala menyadari bahwa ia ulah melakukan suatu paksaan pada keinginan itu. Pikiran yang dipaksa oleh keinginan, takkan memberi yang diinginkan. Bilamanapun dapat memberi, maka pemberian itupun menurut kehendak keinginan, sesuatu yarg dicipta dan direka oleh keinginan itu sendiri. Jelas bukan merupakan sesuatu yang diluar dari cipta keinginannya.

Kertawardhana melepas pula pengheningan cipta dan membuka mata. Ia mengurai pandang mata ke telaga dan air-terjun yang mencurah. Lama sekali ia mematenkan indriya penglihatan kearah alam dan benda-benda di sekeliling telaga itu. Ia merasakan suatu rasa yang sedap dan nyaman, sejuk dan indah. Ia merasakan suatu keserasian warna-warni alam dan seluruh benda-benda yang terada di sekeliling telaga itu. Tak jemu mata memandang, tak bosan hati menjelang. Pelahan-lahan terseraplah rasa keindahan itu kedalam benaknya dan kemudian mulai timbul kesan. Kesan melahirkan rasa gemar atau suka. Kesanpun segera menciptakan kesadaran, kesadaran kegemarannya itu. Dan terlepas dari ikatan rasa kegemaran, dari celah-celah kesadaran itu timbul pula suatu kesimpulan yang mengejutkan hatinya "Ah, benar" gumamnya dalam hati "keindahan alam ini terjadi dari keserasian warna dari alam dan benda-benda di sekeliling. Andaikata air-terjun itu saja ataupun telaga itu saja, tanpa hutan2 pohon dan kerindangan semak belukar yang menghijau, tanpa pula ditaungi langit lazuardi dan awan putih yang berarak-arak, tanpa gunduk2 batu yang beraneka corak dan warnanya, tidakkah akan tak indah air-terjun itu? Tidakkah akan hambar telaga itu?" ia melayangkan angan-

angan lebih lanjut, mengkhayalkan andaikata telaga itu dipindah ke sebuah padang yang tandus tanpa suatu latar belakang dari kehijauan pohon-pohon "ah, hambar tampaknya"

Penemuan itu menggetarkan suatu kesadaran pada hati Kertawardhana bahwa bentuk, corak dan warna dari mahluk, benda dan seisi alam itu tampak indah karena tercipta dari berbagai macam corak dan ragam benda-benda itu. Ia menengadah dan memandang langit. Andaikata langit itu tiada berhiaskan awan dan mega putih kelabu, andaikata langit itu seluruhnya berwarna biru tentulah juga kurang indah "O, benar-benar" akhirnya ia mengangguk seorang diri "kiranya Hyang Jagadnata itu sudah mencipta alam semesta dengan seluruh isinya dengan amat lengkap dan, sempurna. Bahkan dalam ciptaanNYA yang berupa insan manusia, pun telah dicipta dengan berbagai bentuk dan wajah. Tidak seluruhnya cantik, juga tidak seluruhnya jelek tetapi bermacam-macam. Yang cantik, yang sedang, yang jelek, yang manis, yang agung, yang bengis sehingga merupakan suatu perpaduan indah serta lengkap dalam kesempurnaannya" tiba2 Kertawardhana teringat akan cerita Gatra ketika ia masih kecil. Gatra menceritakan tentang beberapa dewa-dewa menurut kepercayaan agama Hindu. Dewa-dewa itupun wajahnya tidak sama. Tidak semua dewa dan dewi itu mesti cantik dan tampan. Mereka berwajah sesuai dengan sifat, perangai dan tugas-tugasnya.

Tiba pada pemikiran itu redalah pikiran Kertawardhana dari kejaran keinginannya. Keinginan yang dirangsang hasrat mengetahui sesuatu yang tak diketahui

"Kakang, engkau sedang melamun?" tiba2 ia di kejutkan oleh suara yang tak asing lagi pada pendengarannya. Suara yang setiap saat menghimbaukan irama merdu dalam hatinya. Ia gelagapan

"O, Astri, apakah engkau sudah selesai?"

"Ya, mari kita pulang" kata Astri. Keduanya pun segera pulang ke pondok "Kakang, apakah yang engkau sedang lamunkan tadi? Mengapa engkau tak mengetahui sama sekali ketika aku menghampiri?"

"Aku melamunkan sesuatu yang aneh tetapi, ternyata tidak aneh, Astri"

"O, apakah itu, kakang?"

"Engkau ingin mengetahui?"

"Adakah hal itu pantang kuketahui ?" Astri balas bertanya.

"Tidak ada hal2 yang pantang engkau ketahui" kata Kertawardhana "hanya lamunan itu tiada artinya. Aku malu mengatakan kepadamu"

"Kakang, aku adalah isterimu. Adakah suatu rahasia yang harus engkau rahasiakan kepadaku ?"

Kertawardhana tertawa "Yang kulamunkan tak lain adalah engkau sendiri, Astri. Dikala memandang sedang engkau mencuci pakaian di telaga tadi, pikiranku melayang-layang dan tertumbuk pada langit-langit hatinya. Mengapa dewata terlalu mengasihi dan memanjakan dirimu dengan kecantikan yang serba lengkap? Mengapa dewata tidak meratakan anugerahnya kepada setiap wanita yang lain? Apa beda dirimu dengan wanita-wanita lain?"

"O" desis Astri "engkau aneh kakang Wardhana. Akupun tak merasa dan tak mengetahui apa yang terjadi pada diriku? Akupun tak tahu wajah ayahku yang mengukir diriku dan wajah ibuku yang melahirkan aku"

"Benar Astri" Kata Kertawardhana "bukan, soal engkau tahu atau tak tahu akan wajah rama ibumu. Karena andaikata engkau tahu, pun tiada pengaruhnya sama sekali kepada bentuk kelahiranmu sebagai bayi. Tidak engkau, tidak pula ayah dan ibumu tahu akan hal itu karena kesemuanya itu adalah ciptaan

dewata Agung semata-mata. Aku, engkau dan semua insan, hanya menerima apa yang dikehendakiNYA"

Astri mengangguk "Benar, kakang. Lalu apakah yang engkau temukan dalam lamunanmu tadi ?"

"Telah kukatakan" jawab Kertawardhana "bahwa aku tertumbuk akan langit-langit hatiku. Dan pada langit-langit hatiku itu telah tercantum jawaban-jawaban yang kuinginkan. Bahwa Hyang Widdhi memang Maha Tahu, Maha Adil dan Maha Sempurna dalam menciptakan seluruh alam semesta dengan isinya ini. Tak ada yang aneh, tak ada yang ganjil bagi Hyang Ma» ha Pencipta itu. Hanya manusia dengan indriya-indriya kemanusiawiannya yang kurang sempurna tak dapat menjangkau sifat kebesaran Hyang Widdhi Agung itu sehingga seringlah manusia-manusia itu menganehkan hal yang tak aneh, mengkhayalkan barang yang tak khayal, membentuk lingkaran gaib pada hal yang tak gaib. Manusia dengan bekal2 kelebihan pada kecerdasan pikirannya, berusaha untuk mengawangkan alam pikirannya ke alam yang tinggi. Alam yang hampa tiada batasnya. Kemudian mereka bimbang, bingung dan kehilangan faham. Sesungguhnya kesemuanya itu sudah terbawa dalam diri manusia itu. Dunia ini tak langgeng tetapi langgeng ...."

"Kakang, lihatlah, mbah sudah bangun dan membersihkan halaman" tiba2 Astri menukas "rupanya mbah makin sehat"

Merekapun tiba di pondok. Dan hari itu mereka melewatkan hari yang cerah penuh kegembiraan. Kertawardhana tenggelam dalam lautan madu kebahagiaan.

Pada suatu hari ketika Astri sedang berada di kebun memetik sayuran, nyi Tundung menghampiri Kertawardhana "Raden, maukah raden menemani mbah berjalan-jalan?" ,

Kertawardhana terkejut. Tidak sari-sarinya nyi Tundung mengajaknya berjalan-jalan "Ah, mungkin ia merasa sehat dan ingin menikmati pemandangan di pegunungan ini" pikirnya.

"Tetapi bagaimana Astri, mbah?" tanya Kertawardhana "Akan kuberitahukan dulu agar dia tak mencari kita"

Ia mendapatkan Astri di kebun tengah memetik daun bayam. Astri agak terkejut ketika diberitahu Kertawardhana "Aneh, mengapa mbah hendak berjalan-jalan?"

"Biarlah, Astri, mungkin mbah ingin melemaskan kaki karena sejak sakit, baru hari ini dia keluar"

Demikian Kertawardhana segera bersama nyi Tundung berjalan menurut sepembawa kakinya. Ternyata nyi Tundung membawa Kertawardhana melintasi puncak bukit lalu turun kesebuah lembah " Mari kita beristirahat di dalam cekung karang itu" kata nyi Tundung pula.

Walaupun heran tetapi Kertawardhana menurut juga. Selama tinggal di pondok, belum pernah dia menjelajah sampai ke tempat itu. Tiap hari dia bersama Astri hanya menuju ke telaga dan merawat kebun sayur.

"Raden" setelah duduk berhadapan, nyi Tundung mulai membuka pembicaraan "bagaimana perasaan raden atas pelayanan si Astri selama ini?"

Kertawardhana agak tersipu mendengar pertanyaan begitu "Ah, dia seorang gadis yang baik dan bakti-laki kepada suaminya, mbah"

"Raden mencintainya?"

"Ah, mbah, mengapa harus diulang pula hal yang sudah menjadi kenyataan?" Kertawardhana tertawa "jika tidak suka kepadanya, masakan aku menerima permintaan mbah"

"Berapa lamakah sudah raden menetap disini?" Kembali Kertawardhana teikejut. Apakah maksud nenek itu mengajukan pertanyaan sedemikian? Namun ia menjawab juga "Sudah dua warsa, mbah"

”Ah, cepat nian waktu berlangsung" nyi Tundung menghela napas, kemudian ia bertanya pula "bagaimana perasaan raden selama tinggal di pondok mbah?"

"Aku merasa bahagia”

"Bukankah pondok mbah itu jelek dan terletak di tengah pegunungan belantara yang jauh dari keramaian ? Bukankah raden tinggal di gedung dalam kota besar dan ramai ? Mengapa raden merasa bahagia tinggal di sini?"

"Mbah" jawab Kertawardhana "kebahagiaan itu bukan di dalam istana, gedung indah ataupun di pura yang ramai. Bukan pula di desa, di puncak gunung atau di lembah sunyi. Tetapi dalam hati mbah"

"Tetapi benarkah perasaan yang terkandung dalam hati raden itu merupakan kebahagiaan yang sesungguhnya? Tidakkah raden berangan-angan untuk mencari kebahagiaan yang lebih dari ini ?"

"Aku memang berangan-angan tetapi tak tahu bagaimana harus mengangan-angan. Aku ingin mencari bahagia tetapi tak tahu bagimana bahagia itu. Mbah, bagaimana aku dapat mencari sesuatu yang belum kuketahui ?"

"Lalu mengapa raden mengatakan sudah menemukan bahagia itu di pondok sini? Apakah bahagia yang raden temukan itu?"

"Apa yang kutemukan adalah apa yang kurasakan mbah. Adakah itu yang disebut bahagia, aku tak tahu dan mungkin tak dapat mengetahui. Yang jelas aku merasa bahagia dan itulah yang kuanggap bahagia"

"Bagaimana kira2 wujut bahagia yang raden temukan itu ?"

"Bahagia itu suatu rasa. Tak berwujut tetapi terasa. Ada tetapi tak ada. Tak ada tetapi ada"

Nyi Tundung tertawa "Raden tentu murid dari seorang berilmu tinggi yang telah mendapat penerangan batin. Jika mendengar

uraian raden, aku merasa seperti kembali pada suasana di kala aku menghadap guru yang menjadi bapa angkatku" ia berhenti, pejamkan mata merenungkan sesuatu.

"Aku teringat" tiba2 nyi Tundung membuka mata pula dan melanjutkan kata-katanya "pada suatu hari pernah aku bertanya kepada bapa guruku "Bapa resi, mengapa diri hamba selalu dirundung kemalangan? Mengapa kehidupan hamba selalu dicurah hujan penderitaan ? Apakah dalam penjelmaan dahulu, hamba telah berbuat karma yang buruk? Adakah kelak hamba dapat menitis pula dalam kehidupan yang lebih bahagia ?"

Bapa resi mengangguk "Nini, mengapa engkau menanyakan soal itu ? Apakah kepentinganmu mengetahui hal itu? Dan setelah tahu, apakah manfaatnya bagimu?"

"Karena hamba bingung, bapa resi. Bingung memikirkan nasib diri hamba yang tiada putus2 dirundung duka nestapa. Setelah mengetahui bab musabab dari rantai duka nestapa itu, dapatlah hamba memiliki pegangan yang akan hamba jadikan sebagai penerangan hidup hamba"

"Baik, nini" jawab bapa resi "pertama-tama hendak kutanya, bagaimanakah pengertianmu tentang tumimbal-lahir atau menitis kembali itu?"

"Bahwa setelah hamba mati maka kelak hamba akan menitis kembali. Itulah pengertian hamba, bapa resi"

"Itupun benar" kata sang resi "tetapi pengetrapannya salah. Engkau Umi, merupakan Nama-rupa yang sekarang. Engkau mengangankan bahwa yang kelak menitis kembali itu adalah Nama-rupa yang sekarang ini, bukan?"

"Demikian, bapa resi"

"Tak benar" kata sang resi "bukan Nama-rupa yang sekarang ini yang dilahirkan kembali ke dunia kelak. Tetapi dengan Nama-rupa yang sekararg i-nilah maka orang berbuat sesuatu hal,

mungkin baik dan mungkin tidak baik dan karena perbuatan itulah maka dilahirkan Nama-rupa baru dalam penjelmaan yang akan datang"

"Bapa resi" kata nyi Tundung "hamba masih bingung dalam kegelapan menerima keterangan paduka ini. Sudilah paduka memberi penjelasan pula"

"Umi" kata sang resi "dapat saja kuberimu keterangan yang memuaskan hatimu. Aku dapat mengatakan bahwa yang menjelma kelak itu adalah engkau sekarang. Tetapi apa guna aku menghibur dirimu dengan suatu kenyataan yang aku sendiri tak yakin akan kebenarannya. Jelasnya, mengapa aku harus menggembirakan hatimu dengan kebohongan? Dan mengapa engkau akan bergembira untuk sesuatu yang tak nyata ?"

"Benar, bapa resi. Janganlah hendaknya paduka menggembirakan hati hamba dengan keterangan yang paduka tak yakin. Keterangan yang sejati adalah keterangan yang benar. Orang harus tunduk pada kebenaran, bukan kebenaran yang disesuaikan untuk menggembirakan atau memuaskan hati orang"

"Baik, nini" kata sang resi "umpama, ada seorang membuat api unggun untuk menghangatkan tubuh ditengah musim kemarau yang dingin pada malam hari, kemudian orang itu pergi tanpa lebih dulu memadamkan api sehingga terjadilah kebakaran dalam hutan itu. Layakkah orang itu dihukum?"

"Layak"

"Tetapi orang itu menyangkal dan mengatakan bahwa api yang dibuatnya itu bukan api yang membakar hutan"

"Apapun alasan yang dikemukakan tetgpi jelas bahwa api yang membakar hutan itu adalah api yang dibuat orang itu" kata nyi Tundung "dia wajib menerima hukuman"

"Benar nini" kata sang resi "demikian juga halnya dengan orang yang berbuat sesuatu yang baik maupun yang tidak baik

dalam penjelmaan Nama-rupa yang sekarang. Maka karena perbuatannya itu, dilahirkanlah Nama-rupa baru dalam penjelmaannya yang akan datang"

Sang resi berhenti beberapa jenak. Setelah tak menerima tanggapan suatu apa dari nyi Tundung, ia melanjutkan kata-katanya "Dengan keterangan itu, makalak perlu engkau bimbang lagi. Jangan hiraukan akan masa yang lalu ataupun penitisan yang lalu. Jangan pula memikirkan atau melakukan sesuatu dengan belenggu pemikiran, apa yang akan terjadi kelak. Kutahu alam pikiranmu, nini. 'Bahwa setelah engkau mengetahui tentang rahasia ke-matian dan fumimbal lahir, engkau lalu bersiap diri untuk melakukan amal perbuatan baik pada hidupmu yang sekarang dengan tujuan agar kelak dalam penirisan pada kehidupanmu yang akan datang, engkau akan memperoleh buah yang lebih, bahagia. Belenggu pemikiran semacam itu tidaklah benar. Engkau mempunyai pamrih yang mencemarkan kesucian batin dan kejernihan pikiranmu. Dan itu akan menggagalkan semua tujuan mu"

"Lalu apakah tak baik kalau orang beramal dharma yang baik dan berhati suci itu, bapa resi?"

"Tiada yang lebih luhur daripada dharma yang baik dan hati yang suci, nini. Tetapi janganlah engkau cemarkan kebaikan dan kesucian itu untuk suatu pamrih tertentu. Jika engkau berbuat demikian, maka kebaikan dan kesucianmu itu tak murni lagi. Nini, jelasnya, janganlah engkau memikirkan hal2 yang tak perlu-engkau pikirkan. Yang penting engkau hidup sekarang dan berusahalah untuk hidup yang baik tanpa belenggu pemikiran suatu apa”

"Demikian raden, percakapan mbah dengan guru mbah kala itu" nyi Tundung mengakhiri ceritanya "dan sekarang mbah hendak menyambung pembicaraan kita lagi. Raden, apa yang menyebabkan raden bahagia dan betah tinggal di pondok hutan pegunungan ini?"

Kembali Kertawardhana tersipu "Ah, mbah, perlukah harus kujawab pertanyaan mbah itu ?"

"Baik" kata nyi Tundung "tak perlu. Bukankah karena si Astri itu ? Itu memang benar. Akupun pernah mendalami masa muda dan saat2 yang bahagia seperti kalian. Sekarang yang hendak kutanyakan kepadamu, raden, adalah begini. Apakah keadaan dan kebahagiaan yang raden miliki saat ini sudah menjadi tujuan hidup raden yang terakhir ? Jelasnya, apakah raden sudah puas akan tinggal di sini selama-lamanya ?"

Kertawardhana terkesiap.

"Raden, apakah tujuan raden meninggalkan Tumapel akan menetap di sini? Ataukah karena raden bahagia tinggal di sini maka radenpun menghapus segala cita-cita hidup raden yang pokok ?"

Kertawardhana makin terpana "Adakah mbah tak menghendaki aku menetap di sini?"

"Tidak, raden" sahut nyi Tundung dengan tandas "mbah sudah tentu gembira sekali raden hidup bersama kami di sini karena mbah ingin melihat cucu mbah si Astri itu akan hidup bahagia bersama raden, karena itulah satu-satunya harapan dan keinginan hidup mbah. Tetapi mbah seorang tua yang sadar dan tak ingin memaksakan keinginan mbah itu secara picik. Bukan kehendak mbah apabila kalian tinggal di sini agar dapat membahagiakan hati mbah. Mbah sudah tua, ibarat surya sudah menjelang petang. Tetapi kajian adalah ibarat surya yang sedang naik ke tengah angkasa. Masih jauh dan banyak bumi yang harus kalian jelajahi, masih terbentang tujuh samudra yang harus kalian karungi"

Berhenti sejenak nyi Tundung melanjutkan pula "Ciptakan kebahagiaan itu untuk kalian bukan demi kepentingan mbah, raden. Oleh karena itu maka timbullah pertanyaan mbah tadi. Apakah tujuan dan cita2 hidup raden sebagai seorang ksatrya itu

hanya terbatas sampai di sini saja karena raden sudah memperoleh bahagia hidup bersama si Astri ?"

Kertawardhana gelagapan. Seperti terjadi suatu kilatan sinar yang memancar dalam hati, menerangi seluruh taman sanubarinya. Seolah tampak di situ tumbuh sekuntum padma yang mengandung mustikaning rat atau mustika buana "Tebarkan biji-biji mustikaku ke seluruh bumi nuswantara agar bersemi, tumbuh dan mekar, memancarkan cahaya pengayoman bagi seluruh kawula dan manusia ...."

Percik kilatan sinar dan suara gaib itu serentak menggugah kesadaran Kertawardhana dan membangkitkan semangatnya. Ia telah menemukan keperibadi-annya kembali "Aku ini seorang ksatrya yang telah memberi kesanggupan untuk melaksanakan titah ..bapa guru. Dewasa ini negara sedang berkabut awan kegelapan. Baginda wafat dan penggantinya belum diangkat. Suasana dalam negeri Majapahit guncang, tentu di daerah2 akan timbul pergolakan dan pengacauan. .Lelaki bertopeng dan resi tua itu merupakan bukti yang berbicara bahwa di Daha sedang bergolak suatu gerakan. Akupun mengemban tugas luhur untuk mengembalikan keluhuran nama baik dari mendiang rama. Sebagai seorang putera bumi Majapahit, aku wajib memberikan dharma-bhakti kepada negara. Dan bukankah dalam pesan bapa guru itu samar2 seperti terkandung suatu amanat bahwa aku oleh dewata agung telah direstui menjadi insan masakala yang harus ikut serta berkecimpung dalam pergolakan dunia" pikirnya,

Merah seketika rasa hatinya manakala teringat apa yang ia lakukan selama di pondok itu dan apa yang-ia ucapkan pada nyi Tundung tadi "Mbah ..." serentak ia menjerit karena dironta tegangan hati.

"Mengapa raden ?" tenang2 nyi Tundung memandangnya.

"Aku khilaf, mbah. Mbah telah menyadarkan kegelapan hatiku" serunya "benar, mbah, tujuan hidupku bukanlah untuk mencari kebahagiaan peribadi seperti yang kurasakan di sini. Sebagai

seorang ksatrya a-ku wajib menunaikan dharma keksatryaanku. Aku akan menjadi seorang ksatrya kerdil apabila hanya mengutamakan kesenangan hidup, sedangkan negara dan para kawula sedang dicengkam kegelisahan dalam genggaman suasana yang bergolak"

"Itulah pendirian seorang ksatrya utama, raden" seru nyi Tundung "tetapi sebelumnya, ujilah hati raden dengan pertanyaan mbah ini. Tidakkah raden mencintai Astri? Tidakkah raden tak merasa kasihan apabila raden meninggalkannya? Tidakkah Astri akan hancur hatinya digenang airmata kesedihan apabila berpisah dengan raden ?"

Kertawardhana tertegun. Ia terdiam beberapa saat. Silih berganti seri wajahnya berobah cahaya.

Sesaat kemudian berangsur-angsur tenanglah wajahnya lalu berkata dengan nada sarat "Rasa asmara yang kucurahkan kepada Astri, adalah asmara yang murni. Dan segala sesuatu yang bersifat murni, tentulah bebas dari rasa kepentingan peribadi, bebas pula dari rasa kemilikan. Tidakkah akan hina bagi Astri apabila mengetahui bahwa lelaki yang mempersunting dirinya itu seorang ksatrya kerdil? Aku kasihan sekali kepadanya apabila kutinggal pergi. Tetapi aku lebih kasihan pula kepada berpuluh juta kawula yang sedang menderita dalam kegelisahan hidup yang tak menentu. Adakah rasa kasihan akan terobati hanya karena aku mendampinginya? Tidakkah rasa kasihan itu tak lepas dari keadaan dan suasana kehidupan negara ? Jer basuki rria-wa bea. Tanpa menghilangkan rasa kasihan, tak mungkin akan memperbaiki rasa kasihan. Kasihan tidak cukup untuk dirasa tetapi harus ditanggulangi. Kupercaya, mbah, Astri bukan seorang wanita yang temaha akan kemilikan diri peribadi. Kutahu dia cukup berbudi luhur, berhati welas asih. Tentu dia akan menyadari-tujuanku dan akan melepaskan aku dengan songsong senyuman doa restu"

"Jadi raden benar2 rela meninggalkannya?" nyi Tundung menegas.

"Adalah karena tidak rela maka aku harus berjuang melaksanakan cita-citaku agar kelak aku dapat memboyongnya ke pura" kata Kertawardhana "dan rasa tak rela itu berkurang karena masih ada mbah yang akan menjaga dan mendampinginya"

"Sebelum menikah, dia adalah tanggung jawabku. Setelah menjadi isteri, dia adalah tanggung jawab raden"

"Benar, mbah" sahut Kertawardhana "tetapi mbah tentu menyadari betapa sulit dan tak leluasa apabila aku membawanya kemana-mana. Bukankah lebih baik dia kutinggal disini? Baiklah, mbah, aku mohon kerelaan dan bantuan mbah untuk menjaganya selama aku mengembara"

Nyi Tundung tertawa dalam hati "Tanpa engkau minta, akupun tentu akan menjaga Astri. Aku hanya menguji bagaimana isi hatimu saja" katanya dalam hati. Namun ia bersikap dan menyatakan "Jangan kuatir, raden. Selama raga mbah masih bernapas, tentu mbah akan berusaha untuk menjaganya"

"Soal Astri" kata nyi Tundung lebih lanjut "secara lahiriyah takkan ada perobahan padanya. Sejak kecil mula dia dibesarkan di sini dan sekarangpun masih akan tetap tinggal di sini. Soal batiniah, tentulah dia akan menderita. Tetapi mbah akan berusaha untuk membangunkan kesadarannya sebagai seorang wanita utama. Yang penting bagaimana perasaan raden sendiri? Tidakkah semangat raden akan lunglai sehingga melemahkan semangat juang raden?"

Kertawardhana menghela napas "Aku pernah teringat akan sebuah cerita dari bapa guru tentang seorang wanita yang kalap lalu seolah memaksa kepada sang Guru Besar untuk menghidupkan anaknya yang mati. Guru Besar menasehatkan supaya meminta lada dari keluarga yang belum pernah kematian

salah seorang anggauta keluarganya. Wanita itu menurut tetapi hingga berbulan-bulan dan entah sudah berapa puluh ribu rumah yang dikunjungi, selalu yang empunya rumah mengatakan bahwa mereka pernah kehilangan salah seorang anggauta, entah ayah, ibu, saudara, anak, nenek, paman kemenakan dan lain2. Dengan putus asa kembalilah wanita itu menghadap sang Guru Besar dan menyatakan kepaserahan hatinya"

"Dalam cerita itu bapa guru hendak menekankan bahwa segala apa di alam dunia ini tidak kekal dan tidak langgeng. Oleh karena itu janganlah kita terikat oleh belenggu2 kegemaran rasa hati. Demikianlah, mbah, dasar ajaran penerangan batin yang pernah kuteguk dari guruku untuk menggembleng hati dan pikiran, supaya tidak terlalu berkelebihan didalam menghadapi keadaan yang gembira maupun duka. Tidak mabuk digegap senang, tidak tenggelam dihanyut duka"

"Baik raden" nyi Tundung mengangguk ”jika raden sudah memiliki pegangan demikian, rasanya longgarlah hati hamba Maksud mbah hanya mengingatkan apa2 yang menjadi tujuan raden. Mbahpun tidak memaksa. Andaikata raden ingin tetap tinggal di sini bersama Astri, mbah senang. Raden ingin melanjutkan tujuan raden untuk mengembara, mbahpun gembira sekali "

"Terima kasih mbah" kata Kertawardhana "mbah telah memberi penerangan kepadaku. Kini aku sadar kemanakah langkah yang harus kutuju"

Setelah tercapai kesepakatan maka atas pertanyaan nyi Tundung, Kertawardhanapun mengatakan bahwa besok pagi, dia segera berangkat. Nyi Tundung setuju dan merekapun segera kembali ke pondok. Astri sudah menunggu dihalaman. Tampaknya dara itu gelisah karena sudah lewat tengah hari, mbah dan Kertawardhana tak pulang "Ah, kakang, kemana sajakah kakang membawa mbah berjalan-jalan?" seperti bulan tersapu dari dekapan awan, berserilah cahaya wajah Astri.

"Kuajak raden menikmati alam pemandangan di lembah belakang gunung, Astri" sahut nyi Tundung dengan tersenyum walaupun ha'tinya iba terhadap cucunya.

Demikian hari itu tak tampak suatu perobahan dalam suasana kehidupan di pondok nyi Tandung. Baik nenek itu maupun Kertawardhana, bersikap seperti biasa. Malang hari merekapun masuk ke bilik masing2. Tenang dan damai seperti suasana hari2 yang lalu.

Malampun merayap-rayap dalam kekelaman yang rnakin lelap. Sunyi senyap di seluruh penjuru bumi.? Kertawardhana berbaring disamping Astri dan Astri-pun sudah terlena pulas. Bibirnya menyungging senyum kebahagiaan. Semula ia heran mengapa malam itu Kertawardhana mengunjukkan sikap yang amat mesra sekali dalam berkasih-kasihan. Tidak seperti hari-hari yang lalu. Namun dara itu tak menduga apa2 kecuali hanya menganggap bahwa Kertawardhana tentu makin mencintainya Dan iapun membawa rasa bahagia itu ke dalam mimpinya yang indah.

Lain pula hajnya dengan Kertawardhana. Ia belum dapat memejamkan mata. Sukar rasanya hati dibawa tidur. Walaupun ia lelah karena telah mencurahkan rasa kasih yang besar sebagai tanda perpisahan, namun ia tetap tak dapat tidur karena hati meronta, menuntut suatu penyelesaian daripada apa yang dibicarakan dengan nenek Tundung tadi. Dalam menghadapi kekacauan pikiran itu, ia segera berusaha untuk membebaskan diri. Iapun bersemedhi mengheningkan cipta. Ia teringat akan ajaran guru, bahwa dalam semedhi itu janganlah memancang diri pada tempat dan waktu. Dimanapun harus dapat mencapai keheningan cipta itu. Maka diapun tak mau duduk melainkan tetap membaringkan diri dan mengheningkan cipta.

Sayup2 dalam keheningan alam cipta yang telah menghampa manunggal dengan kehampaan suasana malam nan sunyi, ia seperti mendengar suara pesan gurunya "Angger, setya, mantap dan madap akan tujuan adalah laku utama untuk mencapai cita2

tujuan itu. Didalam mengemban dharma luhur, bebaskanlah dirimu dari rasa kegemaran, baik kegemaran dalam ikatan batin dengan hubungan keluarga, maupun dalam ikatan rasa asmara dengan wanita serta hubungan dengan kawan dan orang2 yang engkau cintai. Jika engkau mampu melepaskan belenggu-belenggu rasa kegemaran itu, engkau akan menemukan arti yarig sejati dari keutamaan seorang ksatrya ...."

Kertawardhana terkejut, membuka mata. Keringat pun bercucuran membasahi kepala dan dahi. Adakah suara itu dari sumber khayalannya ataukah dari suatu penyerapan keadaan masa lampau yang kini memantul keluar pula, ia tak menghiraukan. Yang penting, ia merasa dan mengakui kebenaran dari pesan suara halus itu. Ia seorang ksatrya. Perjalanan masih jauh, beban masih setinggi gunung. Dia harus menghadapi peristiwa-peristiwa besar dalam kehidupannya mengarungi gelombang pergolakan dunia. Bagaimana mungkin dia akan dapat tegak menghadapi peristiwa-peristiwa besar apabila dalam soal meninggalkan Astri untuk melanjutkan tujuan pengembaraannya, dia tak mampu menahan perasaan hatinya ....

"Huhhh. . . huhh . . . ampun batara, ampun . . . .. " tiba2 Kertawardhana dikejutkan oleh suara orang menggugu dan mengingau. Ia kenal suara itu suara nyi Tundung, tentulah nenek itu mengalami mimpi buruk sehingga mengingau merintih-rintih ketakutan. Serentak dia bangun dan menghampiri tempat bilik nyi Tundung "Mbah, mbah .... bangunlah, mbah ...." serunya seraya mendebur pintu.

Rupanya Astri terkejut mendengar suara hiruk itu. Iapun segera bangun dan menuju ke bilik nenek "Mengapa, kakang ?" tegurnya.

"Entah, mbah mengingau, merintih-rintih ketakutan" sahut Kertawardhana.

"Oh" terdengar nyi Tundung menggeliat bangun "ya, aku sudah bangun. Ada apa?"

"Bukalah pintu, mbah" seru Astri. Setelah pintu dibuka maka iapun bertanya pula "kenapa engkau mbah ? Apakah engkau bermimpi ?"

Nyi Tundung duduk di balai-balai, napasnya masih terengah-engah "Benar, Astri, aku bermimpi seram"

"Minum dulu, mbah" Astri terus mengambilkan kendi. Nyi Tundungpun meneguknya. Setelah agak tenang dia bercerita "Aku bermimpi seram, Astri. Seorang raksasa yang berwajah seram dan mengaku sebagai Batara Syiwa, mencekik leherku hendak mencabut nyawaku"

"O" desuh Astri "kenapa Batara Syiwa marah kepada mbah ?"

"Entahlah" kata nyi Tundung "tetapi batara itu mengatakan bahwa aku telah bersalah melanggar janji, nini"

"Melanggar janji ? Mbah berjanji apa?"

"Maafkan mbah, raden" tiba2 nyi Tundung berkata dan menyembah kepada Kertawardhana sehingga pemuda itu terkejut, gopoh mendekap tangan nyi Tundung "Mbah, jangan mbah. Mengapa mbah hendak menyembah kepadaku?"

"Menurut Hyang Syiwa, aku bersalah kepada raden dan harus minta maaf"

"Mbah" Astri makin heran dan berseru "apa saja yang terjadi dalam mimpi mbah itu ?"

Nyi Tundung menghela napas sejenak lalu berkata "Astri, ingatkah engkau akan peristiwa ketika pada malam itu aku hendak memukul raden di kandang kuda ?"

"O, ya, masih ingat, mbah"

"Batara itulah yang kembali muncul dalam impianku dan murka kepadaku. Akupun bertanya apa salahku sehingga sang Hyang Syiwa hendak mencabut nyawaku. Apa katanya, nini, cobalah engkau tebak"

"Ah, mbah, bagaimana aku mengerti"

"Cobalah, Astri"

Astri seorang gadis yang baik hati dan penurut. Untuk menyenangkan hati nyi Tundung, diapun mau juga menuruti "Mungkin mbah lupa memberi sesaji"

"Tidak Astri, bukan itu"

Astri merenung "Apakah masih ada hubungannya dengan peristiwa di kandang kuda itu, mbah?"

Nyi Tundung mengangguk "Benar"

Astri berusaha untuk mengingat apa yang diceritakan nyi Tundung tentang peristiwa malam itu. Ia ingat bahwa nyi Tundung telah diberi sebuah benda yang bercahaya, kemudian ketika nyi Tundung hendak menerimanya, benda itupun meluncur pula ke udara dan melayang keluar jatuh ke dalam kandang kuda. Dan ketika nyi Tundung memburu ke kandang kuda hendak menerkam benda itu ternyata benda itu adalah kepala dari Kertawardhana.

"Tentang benda bercahaya yang diberikan Hyang Syiwa kepada mbah itu" setelah teringat akan peristiwa itu segera Astri memberi jawaban.

"Engkau pintar, cucuku" nyi Tundung tertawa "memang mengenai benda bercahaya itulah Hyang Batara Syiwa murka kepadaku"

"Apa janji mbah kepada Hyang Syiwa?"

"Dalam cipta semedhi kala itu, aku thanya berjanji akan mentaati titah Hyang Batara yang mengatakan bahwa aku harus

merawat dan menjaga baik-baik benda itu. Setitikpun aku berani mengganggu atau menghancurkannya, nyawaku akan dicabut"

"Bukankah selama ini mbah sudah melaksanakan janji?"

"Itulah Astri" kata nyi Tundung "akupun menghaturkan pernyataan begitu dalam mimpi tadi. Tetapi apa kata Hyang Batara ?"

"Ya, mbah, mengapa Hyang Batara Syiwa masih murka kepada mbah ?"

"Hyang Syiwa mengatakan dengan tandas, bahwa benda bercahaya itu sebuah mustika yang akan menyinarkan cahaya kesejahteraan pada bumi kerajaan. Aku hanya diwajibkan merawat dan menjaga tetapi sekali-kali bukan untuk memilikinya. Bagaimana mungkin benda itu akan memancarkan sinarnya apabila engkau tahan dan simpan di pondokmu sini? Demikian titah Hyang Syiwa. Kemudian Hyang Syiwa ...."

Waktu mendengar kata-kata nyi Tundung, Astripun sudah pucat wajahnya. Ia dapat merangkai apa yang terkandung dalam titah Hyang Syiwa itu. Dan waktu nyi Tundung mengatakan kata-kata terakhir yang tak dilanjutkan itu, terasalah suatu firasat yang tak enak dalam hati Astri. Namun baik atau buruk, suka atau tak suka, ia ingin mengetahui kelanjutan titah Hyang Syiwa itu "Kemudian bagaimana titah Hyang Syiwa, mbah?" iapun bertanya.

"Nini" nyi Tundung memandang cucunya "bersediakah hatimu mendengar titah Hyang Syiwa itu?"

Makin terasa bagi Astri akan kenyataan dari firasat yang dirasakannya. Namun jika hal itu memang suatu kenyataan, dapatkah ia menghindar atau menolak garis yang sudah dititahkan oleh Hyang Syiwa itu ?

"Baik, mbah, aku bersedia" akhirnya ia merigiakan setelah mengemasi hatinya.

"Engkau benar, Astri" kata nyi Tundung "kita hanyalah titah manusia yang harus tunduk pada garis ketentuan yang dilimpahkan Hyang Syiwa. Dengarkanlah, nini. Hyang Syiwa menitahkan kepadaku "Jika benda bercahaya itu tetap kausimpan di pondok ini, tentulah takkan memberi sinar kepada bumi nusantara sehingga para kawula hidup dalam kegelapan. Dan ini suatu dosa yang harus engkau tebus dengan nyawamu"

"Duh, pukulun" akupun memberanikan diri menghaturkan pernyataan "hamba mohon amanat paduka. Apa-apa yang paduka titahkan, pasti akan hamba laksanakan"

Dan Hyang Syiwapun bertitah "Saat ini bumi kerajaan sedang dalam kegelapan. Lekaslah engkau lepaskan benda mustika itu ke alam bebas agar dapat segera memancarkan sinarnya untuk menerangi jagad. Jika engkau tak melaksanakan titahku, engkau berdosa kepada bumi dan titah manusia di arcapada ini. Tubuhmu akan kulempar ke dalam kawah Candradimuka selama-lamanya"

"Demikian titah Hyang Syiwa itu, nini" kata nyi Tundung dengan menghela napas "dan akupun telah menghaturkan pernyataan kehadapan Hyang Syiwa akan mentaati titahnya"

"Dengan begitu ... dengan begitu ..." Astri tak dapat melanjutkan kata-katanya karena ditelan oleh rasa kesesakan dadanya yang menghambur getar2 isak.

"Nini" cepat nyi Tundung memeluk tubuh cucunya dan Astripun terisak-isak. Nyi Tundung membiarkan Astri melepaskan airmatanya agar kesesakan dadanya longgar. Suasana saat itu hening sunyi. Kertawardhana hendak melangkah keluar. Ia tak tahan menghadapi suasana haru yang sedemikian mencengkam perasaan "raden" tiba2 nyi Tundung berseru "harap jangan pergi. Tinggallah di sini, mbah hendak bicara dengan raden"

Kertawardhanapun hentikan langkah.

"Raden" ujar nyi Tundung pula "kiranya raden tentu mendengar dan mengetahui apa yang terjadi dalam mimpi mbah serta maknanya" kemudian nyi Tundung mengulang pula tentang percakapan ketika dalam cipta semedhi tempo hari ia bertemu dengan Hyang Syiwa yang menampilkan perwujutan sebagai seorang raksasa menyeramkan "bahwa jelas sudah bagi mbah, yang dimaksud Hyang Syiwa sebagai benda bercahaya, itu tak lain adalah diri raden"

"Ah" Kertawardhana mendesuh kejut. Rupanya baru saat itu ia diberi keterangan nyi Tundung tentang peristiwa itu "tidak, mbah, aku hanya seorang pemuda biasa"

"Mbah masih mempunyai bukti lain lagi" kata nyi Tundung tak menghiraukan bantahan Kertawardhana "yalah hancurnya tongkat mbah itu. Tongkat itu sebuah tongkat pusaka yang terbuat daripada galih pohon Parijata berumur seratusan tahun. Tongkat itu melupakan pusaka yang turun temurun diwariskan dari leluhur kakek guru mbah. Yang terakhir ketika diwariskan kepada mbah, guru mbah telah memberi pesan, bahwa sebagaimana sifat dari setiap benda dan mahluk di jagad raya yang tak kekal, maka tongkat itupun pada suatu saat akan hancur pulang ke asalnya. Kehancuran itu merupakan keakhiran tugas dari tongkat itu dan akan ditandai dengan lambang kemunculan seorang besar yang akan ikut serta dalam mandala cakra-panggilingan perputaran jagad"

"Kehancuran tongkat itu ternyata jatuh pada diri raden" kata nyi Tundung pula "dan hal itu merupakan bukti yang tak dapat dielakkan lagi akan kebenarannya sasmita gaib yang mbah terima dari Hyang Batara Syiwa"

"Ah terlampau tinggi nian mbah menyanjungkan penilaian atas diriku" kata Kertawardhana dalam tegun kenangan kepada pesan dan wejangan gurunya resi Niskala dahulu. Ia menemukan suatu titik pertemuan antara uraian nyi Tundung dengan ucapan gurunya. Dan seketika bertebaranlah rasa rendah diri, malu

bercampur sesal dalam hatinya. Betapa kecil arti dirinya dihadapan sinar agung Hyang Widdhi pencipta segala sumber kehidupan. Betapa malu hatinya karena sebagai seorang titah yang telah menerima wahyu agung namun tiada rasa nalangsa untuk mengagungkan berkah luhur itu. Dan betapa sesal perasaannya karena selama ini, dia tenggelam dalam lautan asmara dengan Astri sehingga hampir lupa akan tugas luhur yang telah dibebankan paria dirinya. Maka walaupun mulut mengucap kata-kata sanggahan kepada ucapan nyi Tundung namun ia tersipu-sipu merah mukanya.

"Astri" nyi Tundung pelahan-lahan menyiak tubuh cucunya "engkau sudah dewasa, bukan anak kecil lagi, cucuku. Memang demikianlah dharma yang dituntut kepada seorang wanita. Sebagai anak, harus taat dan bhakti kepada orangtua. Sebagai isteri harus bhakti laki kepada suami. Sebagai ibu harus memberi kasih sayang dan segala pengorbanan lahir batin kepada putera puterinya. Itulah laku utama dari seorang wanita sejati"

Astripun duduk menatap mbahnya dengan pandang lengang.

"Banyak tantangan2 tugas dan kewajiban yang dihadapi dalam kehidupan wanita itu, nini" ujar nyi Tundung pula "dan pada umumnya hanyalah terkungkung dalam tri-dharma yang kukatakan di atas. Hampir keseluruhan hidup mereka sudah terhisap oleh tugas-tugas dalam tri-dharma itu sehingga mereka lupa bahwa di atas itu, masih ada sebuah dharma yang luhur, ya itu dharma sebagai seorang kawula terhadap negara dan bangsa"

"Negara dan bangsa merupakan suatu perpaduan yang tak terpisahkan. Laksana bumi dengan air. Kelangsungan hidup dari masyarakat, rumahtangga dan peribadi, tergantung dari kelestarian negara dan bangsa itu menegakkan kelangsungan hidupnya. Dan bangsa itu meliputi seluruh kawula tanpa membedakan jenis dan golongan kasta. Pria wanita, tua muda, kaya miskin, mulia papa, semua mempunyai hak dan wajib yang

sama terhadap negara dan bangsa. Yang berbeda hanyalah rasa kesadaran dari setiap kawula"

"Karena terpancang pada tri-dharma seperti yang kukatakan di atas tadi maka wanita hampir terlelap dan terlengah dalam dharma yang lain, dharma sebagai seorang kawula kepada negara. Dahulu di negeri Cem-palareja, dewi Wara Srikandi puteri raja negeri itu, dikenal sebagai seorang puteri prajurit yang sakti. Bahkan pada waktu pecah perang besar Bharatayuda, Srikandi telah diangkat menjadi senopati agung dari kaum Pandawa. Ini sebagai contoh bahwa puteri wanita itu sebenarnya juga memiliki hak, kewajiban dan kemampuan untuk membela negara"

"Telah kukatakan tadi" sambung nyi Tundung pula "jika kita mengetahui bahwa kehidupan ini tak langgeng, bahwa hidup itu selalu penuh dengan golak perobahan yang sukar diduga-duga, mengapa kita harus bergembira ataupun bersedih hati menghadapi suatu perobahan hidup yang tengah menimpa pada diri kita ? Jika kita bergembira karena mengalami suatu perobahan yang menggembirakan, kita tentu mudah melupakan kepada kebesaran Hyang Wisesa sumber segala kehidupan. Apabila kita bersedih karena menderita perobahan hidup yang buruk, kita akan cenderung untuk kurang mempercayai ke maha-adilan dan ke maha-agungan dari Hyang Purbenggesang. Segala sesuatu itu telah digariskan olehNYA"

"Diantara perobahan hidup yang menyedihkan, diantara derita seorang wanita yang harus dihadapinya, adalah apabila dipisahkan oleh kematian dari suaminya. Begitu pula apabila harus berpisah dengan suaminya yang akan menuju ke medan laga. Cobalah nini, engkau bayangkan betapa besar airmata kesedihan yang terhambur pada saat wanita itu harus melepaskan suaminya ke medan perang ...."

Astri terkesiap. Pclahan-lahan uraian nyi Tundung yang panjang lebar itu mulai meresap ke dalam sanubarinya. Titik-titik kesadaran mulai merekah dalam hatinya. Ucapan nyi Tundung

yang terakhir itupun cepat. mendapat tanggapan dalam benak Astri. Ia segera 'tenggelam dalam renungan sendu.

"Sekarang nini" kata nyi Tundung pula "tibalah pembicaraanku pada sasaran yang pokok. Jelas dalam titah Hyang Syiwa p£da mimpiku itu, aku harus melepaskan raden Wardhana untuk melanjutkan tujuannya, ikut serta dalam pergolakan suasana kerajaan yang sedang gelap. Apabila aku tak merelakannya, nyawaku pasti akan dicabut oleh Batara Kala. Aku sudah tua, matipun sudah pada tempatnya. Tetapi adakah engkau merelakan kematian mbah akibat hal itu, nini?"

"Mbah" Astri gelagapan terkejut "jangan mengatakan begitu mbah., Aku sayang pada mbah"

"Baik, cucuku" kata nyi Tundung "sekarang tentang kerelaan hatimu akan kepergian raden Wardhana. Jelas bahwa langkah raden itu menuju ke arah tugas yang berat namun amat luhur, demi keselamatan praja dan kawula. Jika hati raden lemah karena remuk rendam digempa tangis kesedihanmu sehingga semangat raden lunglai dan mengakibatkan kegagalan raden dalam menunaikan tugas luhur itu, adakah engkau tak merasa berdosa nini ? Berdosa kepada bumi negara dan para kawula sekalian?"

Astri terkesiap.

"Mengapa engkau bersedih, nini? Bukankah keberangkatan raden itu bukan menuju ke medan perang? Bukankah dia hendak melangkah ke tujuan yang luhur dan tugas suci? Bahkan mengapa engkau tak berbesar dan berbangga hati karena suamimu telah direstui oleh Hyang Syiwa untuk dipercayakan menunaikan suatu tugas yang mulia itu ? Dengan membantu memberi dan membesarkan semangat juang raden, tidakkah berarti engkan telah menunaikan dua buah dharma wajib yang jarang dimiliki oleh wanita lain, yaitu dharma bhakti kepada guru-lakimu dan dharma-bhakti kepada negara? Camkanlah kata-kata mbah ini, cucuku"

Tergugah seketika semangat dan kesadaran Astri demi mendengar ucapan nyi Tundung yang terakhir. Ia malu dan menyesal dalam hajti karena telah menunjukkan sikap yang mengurangi keutamaan seorang wanita dan melemahkan semangat guru-lakinya. Namun tiba2 pula terkilas sesuatu dalam benaknya, sesuatu yang selama ini belum sempat ia curahkan kepada Kertawardhana; Ia bingung dan hendak mencari suatu perlindungan untuk mencurahkan sesuatu yang menggunduk dalam hatinya. Serentak ia berpaling lalu menubruk kaki Kertawardhana "Duh, kakang Wardhana, ampunilah diri hamba yang khilaf dan hina ini . . . ." airmatanyapun berderai-derai membasah kaki Kertas wardhana.

Kertawardhana terkejut. Gopoh dia mengangkat tubuh Astri dan membelai-belai rambutnya "Nini, engkau tak salah. Aku bersyukur kepada Hyang Wid-dhi bahwa melalui mbah. kita telah mendapat kesadaran dan penerangan batin ...."

"Nini" kata Kertawardhana pula dengan nada haru "memang benar kata mbah, bahwa tujuanku meninggalkan Tumapel tak lain karena hendak melaksanakan titah mendiang guruku supaya aku terjun dalam kancah pergolakan negara yang saat ini sedang dirundung awan gelap. Aku tak tahu bagaimana pergolakan itu dan bagaimana pula aku dapat ikut serta menentramkannya. Hanya dua landasan yang menjadi pijakan langkahku. Aku melaksanakan titah guru dan aku sebagai putera negara Majapahit, wajib menunaikan dharma-bhaktiku kepada negara. Apapun yang akan terjadi, kuserahkan saja kepada kebesaran Hyang Widdhi yang maha tahu"

"Nini, memang apa jang engkau rasakanpun kurasakan juga. betapa pedih hati kita untuk berpisah. Namun dalam kemurnian cintaku yang luhur kepadamu dan keagungan dharmaku sebagai seorang ksatrya, kita harus berani dan rela berkorban. Pengorbanan itu suatu sifat yang paling luhur. Pengorbanan terhadap kasih asmara, terhadap negara, bangsa, manusia dan

segala dharma hidup. Maka janganlah engkau menghambur-hamburkan airmata, nini. Simpanlah untuk hari2 kelak dalam perjalanan hidup kita yang masih jauh dan penuh dengan segala coba derita. Telah banyak kiranya kata-kata yang diuraikan mbah kepadamu, tak perlu aku memberi penjelasan yang panjang lebar lagi hanya cukup dengan suatu pernyataan sebagai tanggapan kalbuku"

"Engkau tak salah, tidak pula aku, guruku, suasana negara dan peri kehidupan kita ini. Karana apa yang tampak sebagai kesalahan, apabila engkau mempunyai kecenderungan untuk menyalahkan bab musabab dari perpisahan kita ini, sesungguhnya hanyalah kesalahan-kesalahan yang tidak salah. Artinya, sesuatu yang memang telah diatur dan digariskan oleh Hyang Pur-bawisesa. Mengapa Hyang Purbawisesa menggariskan a-pa yang engkau rasakan sebagai suatu kesalahan, tentu sudah diketahuinya karena Dia Maha Tahu. Tentu sudah diaturNYA karena Dia adalah Sumber dari segala kehidupan"

"Dan ketahuilah Astri, bahwa kepergianku ini bukanlah suatu keberangkatan menuju ke medan laga ataupun suatu perpisahan selamanya. Tidak, nini. Aku akan melaksanakan pesan guru dan duduknya diriku sebagai seorang ksatrya dalam menghadapi suasana negara yang sedang kisruh ini"

"Dan kakang .... tentu kembali lagi setelah tugas kakang selesai ?" dengan berurai airmata, bergetar isak, Astri bertanya.

"Ya" sahut Kertawardhana "aku akan kembali kepadamu"

Astri mengangguk. Perasaannya makin longgar terhibur harapan terang "Kakang . . . ,"

Kertawardhana terkejut dan menunduk demi melihat Astri terisak-isak pula "Kenapa Astri? Adakah engkau anggap ucapanku tadi salah ?"

"Tidak kakang" Asri terisak "engkau tak bersalah suatu apa dan akupun sudah menyadari kesemuanya ini. Hanya aku ingin . . . ingin mamberitahu ..."

"Katakanlah Astri, apa yang hendak engkau katakan?" Kertawardhana menunduk melekatkan telinga ke mulut Astri. Dan dengan suara berbisik-bisik lembut, Astri mengucapkan beberapa patah kata. Seketika Kertawardhana terkejut "O, benarkah itu, Astri?"

Astri tidak menjawab melainkan mengangguk seraya menundukkan kepala. Dan Kertawardhanapun tertegun dalam-dalam.

"Raden, apakah yang terjadi pada Astri ?" tiba2 nyi Tundung menegur. Dan Kertawardhanapun gelagapan "Anu, mbah . .. Astri sudah . .. mengandung. . ”

"O, Batara Agung yang mulia" serentak nyi Tundung menjelangkan kedua tangan menengadahkan kepala ke atas "hamba menghaturkan sembah puji segenap jiwa dan raga hamba kehadapan Hyang Batara Agung. Dipermuliakan kiranya segala berkah yang paduka limpahkan atas diri cucu hamba"

Sedemikian gembira nyi Tundung mendengar berita itu. Ia merasa bahwa segala puji doa yang dipanjatkan setiap malam sunyi kehadapan Hyang Batara Agung telah direstui. Kini permohonannya itu terkabul, Astri telah mengandung benih dari Kertawardhana.

Kertawardhana dan Astri terlongong memandang ulah nyi Tundung yang telah memanjatkan doa puji syukur kehadirat Yang Maha Agung itu

"Raden, Astri" tiba2 pula nyi Tundung berseru "berbahagialah kalian atas rahmat luhur yang telah dilimpahkan Hyang Syiwa itu"

Kertawardhana mengangguk sedang Astri hanya tersipu-sipu menunduk.

Tampaknya nyi Tundung amat gembira sekali saat itu "Astri, berbahagialah engkau nini. Jangan engkau bersedih lagi. Lepaskanlah raden berangkat dengan segala kelapangan batimu. Engkaupun kini mempunyai tugas penting untuk merawat dan mengasuh putera raden Wardhana yang berada dalam kandunganmu itu" kemudian diapun segera berkata kepada Kertawardhana "Raden, sekarang sudah menjelang fajar. Beristirahatlah dan berkemas-kemas agar besok raden dapat berangkat. Persoalan diri Astri dan putera raden, mbahlah yang akan menjaganya"

Demikian persoalan yang dirasakan berat oleh Kertawardhana dalam menghadapi perpisahan dengan Astri, berkat peristiwa nyi Tundung mengingau karena mengalami mimpi seram, telah dapat diselesaikan dengan lancar dan gembira. Kegembiraan itu timbul karena ternyata Astri sudah mulai mengandung.

Astri telah sadar akan dirinya dalam menghadapi perpisahan dengan Kertawardhana. Diapun sudah makin dewasa untuk meresapi dharma seorana wanita sebagaimana diuraikan oleh mbahnya. Namun ketika menghadapi saat-saat perpisahan itu, ia tetap tak kuasa menahan gelombang airmata yang mencurah deras dari kalbunya.

"Astri, sebelum aku pergi, aku hendak meninggalkan pesan kepadamu" kata Kertawardhana "pertama, mengenai putera yang engkau kandung itu. Kelak apabila dia seorang putera lelaki, berilah nama raden Sotor. Dan apabila seorang putera perempuan, kuserahkan kepadamu untuk memberinya nama"

"Sotor ? Apakah arti nama itu, kakang?"

"Sotor adalah langit-langit. Kumaksudkan sebagai langit-langit tempat pertautan harapan dan pengayoman bagi cita-cita hidup kita dan bagi kesejahteraan titah manusia"

"Baik, kakang. Akan kujunjung segala pesan kakang sampai akhir hayatku"

"Yang kedua” kata Kertawardhana seraya merogok ke dalam ikat pinggangnya "apabila dewata tak merestui aku kembali ke smi karena harus menanggulangi tugas2 dharma-hidupku sebagai seorang ksatrya, apabila puteramu ingin mencari aku, maka berikanlah benda ini kepadanya agar menjadi suatu tanda bahwa dia benar puteraku. Simpanlah benda ini, Astri" Kertawardhanapun menyerahkan sebuah benda yang berkilau-kilau cahayanya.

"O, tusuk sanggul" bisik Astri sesaat menyambuti pemberian Kertawardhana.

"Tusuk sanggul?" tiba2 nyi Tundung yang ikut menghadiri keberangkatan Kertawardhana terkejut ketika melihat benda yang berada di tangan Astri.

"Astri, cobalah mbah pinjam" katanya kepada Astri dan Astnpun segera menyerahkan tusuk sanggul itu. Ia heran mengapa nyi Tundpng tertarik akan benda itu.

Tampak wajah nyi Tundung berobah tegang ketika memeriksa tusuk itu "Raden, dari manakah engkau memperoleh benda ini ?" serunya tegang.

"Dari guruku, mbah"

"Siapa namanya?" nada nyi Tundung makin tegang.

"Resi Niskala"

"Resi Niskala ?" ulang nyi Tundung berkerut dahi seperti merenungkan nama itu.

"Benar, mbah. Pada saat hendak menghembuskan napas yaog terakhir, disamping jenasah bapa resi terdapat tusuk itu. Rupanya terlepas dari cekalan tangannya. Dan pada lantai gua tempat pertapaannya, bapa resi telah meninggalkan tulisan yang digurat dengan kuku jarinya. Bunyi tulisan itu bapa resi meminta aku melakukan dua buah pesannya"

"O, apakah pesannya?"

"Pertama, tusuk sanggul permata itu supaya kuberikan kepada seorang wanita yang dipuja dalam hidupnya dan pernah dicemarkan kehormatannya"

"Ih" mulut nyi Tundung mendesis gemetar.

"Kedua, bila aku dapat menemukan wanita yang dicintainya itu, supaya aku memohonkan ampun atas segala kesalahan bapa resi kepadanya ...."

"O" nyi Tundung mendesuh kejut. Tubuhnya gemetar.

"Kenapa mbah ?" Kertawardhana kejut2 heran melihat keadaan nyi Tundung.

"Tak apa-apa" nyi Tundung paksakan menggelengkan kepala "teruskan apa pesannya yang kedua"

"Bapa resi menitahkan supaya jenasahnya jangan ditanam atau dibakar tetapi suruh aku menyandarkan pada dinding gua pertapaannya"

"Siapakah nama gurumu waktu masih muda?"

"Bapa guru tak pernah mengatakan" Kertawardhana mengerut dahi "tetapi pernah menceritakan kisah kehidupannya semasa muda"

"O, cobalah raden menuturkan kepada mbah" Sejenak mengingat-ingat maka Kertawardhanapun lalu menuturkan kembali apa yang pernah diceritakan resi Niskala dahulu ketika merebut puteri demang Katawang yang diboyong oleh suaminya, putera tumenggung Suprajata ke Singasari, kemodian dibawanya kenya yang amat dicintai itu ke tengah pegunungan sunyi jauh dari keramaian. Walaupun semula puteri demang itu menangis dan marah karena dirinya telah dinodai Niskala tetapi akhirnya luluhlah hati wanita itu menghadapi bujuk rayuan dari Niskala. Mereka berdua hidup bahagia sampai suatu hari terjadi suatu

malapetaka yang manghancur-berantakkan kehidupan mereka. Ketika pulang dari kota, Niskala mabuk tuak dan mengingau sedang merayu wanita. Puteri demang itu marah dan melarikan diri. Niskala mengejar tetapi puteri demang itu telah ditolong oleh seorang pertapa sakti. Dalam pertempuran dengan pertapa itu, resi Niskala dilumpuhkan seluruh ilmu kepandaiannya. Niskala menyesal lalu bertapa mengasingkan diri di puncak gunung Kawi, hingga sampai akhir hayatnya.

"Bapa guru benar2 menyesal karena telah melukai hati satu-satunya wanita yang dicintai dalam kehidupannya. Maka waktu meninggal, dia memesan aku supaya menyampaikan rasa sesal dan mohon maaf kepada wanita itu … ."

"Bukankah di bawah bibir gurumu itu tumbuh sebuah tahi lalat ?"

"Benar! Mengapa mbah tahu!" teriak Kertawardhana berseru kejut.

"O, kakang Prajaka …." nyi Tundung menjerit dan rubuh tak sadarkan diri.

"Mbah" Astripun menjerit dan memeluk tubuh neneknya

"Astri, mari kita angkat ke balai-balai" Kertawardhana segera mengangkat tubuh nyi Tundung di letakkan ke balai2 tempat tidurnya. Setelah dturut urut dan diberi minum akhirnya tersadarlah nyi Tundung. Namun wanita tua itu masih merintih-rintih "Duh, kakang Prajaka, akupun menyesal karena telah membuat engkau hidup sengsara . . ."

Kertawardhana tertegun. Siapakah Prajaka yang diucapkan nenek itu? Namun segera ia teringat akan penuturan nyi Tundung waktu mengisahkan kehidupannya yang lalu. Pada saat itu sebenarnya ia sudah curiga dan merangkai sesuatu. Ia menghubungkan kisah nyi Tundung itu hampir menyerupai dengan kisah hidup gurunya, resi Niskala. Tidakkah diantara mereka terselip suatu hubungan dalam rangkaian kehidupan

masa muda mereka ? Namun ia tak sempat mengutarakan pertanyaan karena nyi Tundung sudah memancang larangan, tak ingin menyebut lagi nama lelaki yang merusak dirinya itu untuk selama-lamanya. Dan kini timbul bahkan makin kuat dugaan itu terungkap dalam hatinya manakala nyi Tundung pingsan setelah mendengar kisah hidup resi Niskala.

"Mbah, siapakah Prajaka itu?" ia memberanikan diri untuk bertanya.

Nyi Tundung tak menangis. Rupanya airmatanya sudah kering dibawa keusaian derita hatinya "Dia, dia adalah .... gurumu itu ...."

"Resi Niskala?"

"Ya"

"O" Kertawardhana mengeluh kejut yang dalam "adakah mbah yakin akan hal itu ?”

Mengacungkan tusuk sanggul yang berada di tangannya, nyi Tundung berkata sendu "Tusuk ini adalah tusuk sanggul milikku. Seperti engkau tentu masih ingat waktu aku bercerita beberapa waktu yang lalu bahwa dia telah mengantarkan sebutir permata besar. Aku bingung, haruskah kusimpan atau kupakai permata itu. Akhirnya aku menemukan akal. Kupecah permata itu dan kusuruh buat sebuah tusuk sanggul permata. Waktu aku lari meninggalkan gua itu, tusuk ini telah ketinggalan dan disimpan kakang Prajaka"

Kani barulah Kertawardhana menyadari rangkaian peristiwa itu. Serta-merta diapun segera berjongkok dan menyembah pada nyi Tundung "Jika demikian, mbah adalah isteri dari bapa guruku"

Nyi Tundung terkejut dan gopoh mengangkat Kertawardhana bangun "Jangan raden. Silakan bangun. Ya, memang tak dapat dipungkiri lagi, bahwa guru raden resi Niskala itu adalah kakang

Prajaka yang telah mengisi kehidupan dengan peristiwa bahagia dan derita. Kala itu aku masih muda. Aku tak mengetahui sifat lelaki seperti kakang Prajaka. Dia memang memiliki naluriah kelelakian yang berkelebihan. Karena tak ingin menyiksa diriku maka dia mencari kepuasan keluar. Tetapi jelas bahwa dalam hatinya, hanya berisi aku seorang. Sedangkan karena sifat kemilikanku yang besar untuk memiliki dirinya, akupun marah ketika dia melakukan perbuatan yang kuanggap nyeleweng dari ke-setyaanku kepadanya maka akupun segera melarikan diri"

"Mbah tak salah" Kertawardhana menghibur.

"Tetapi apakah engkau tahu raden" kata nyi Tundung pula "betapa remuk rendam hatiku setelah berpisah dengan kakang Prajaka?"

Nyi Tundung menatap wajah Kertawardhana dan pemuda itupun balas mencurah pandang tanya "Bukankah selama ini nyi Tundung mengunjuk sikap yang sangat membenci kepada suaminya itu?"

"Ya, kutahu pertanyaan yang timbul dalam hati raden" kata nyi Tundung pula "memang tampaknya aku membenci dan tak sudi lagi menyebut namanya. Tetapi sebenarnya hal itu hanya untuk menutup kehancuran hatiku belaka. Sebenarnya aku masih mencintai dan selalu mengenangnya dalam impianku. Engkau tahu raden, setelah guru atau bapa angkatku itu meninggal, aku pernah mencoba untuk mengembara mencari dimana kakang Prajaka berada. Tetapi dia seolah hilang lenyap ditelan bumi.- Ah, siapa tahu, ternyata dia telah menyiksa diri dalam gua pertapaan untuk selama-lamanya. Kesemuanya itu tentulah diperuntukkan memohon ampun kepada Hyang Batara A-gung atas kesalahannya kepadaku"

"Jadi mbah dapat mengampuninya ?" tanya Kertawardhana.

"Bukan hanya mengampuni pun aku akan berdoa memohon ampun juga kepadanya. Akulah yang telah membuatnya sengsara"

"Tidak mbah" kata Kertawardhana "kesemuanya itu terjadi karena salah faham. Dan setelah keduanya saling menyadari maka keadaanpun telah berobah lain hingga mbah dan guruku tak dapat bertemu untuk selama-lamanya. Namun Hyang Batara telah memaklumi kesetyaan hati mbah dan guruku. Kelak dalam Indraloka, mbah tentu dapat berjumpa pula dengan guruku"

Nyi Tundung menghela napas. Beberapa saat kemudian tiba2 ia bertanya "Raden, apa sebab raden memberikan tusuk ini kepada Astri? Bukankah kakang Prajaka menitahkan raden supaya memberikan kepada wanita yang dimaksudkan kakang Prajaka itu?"

"Maaf, mbah" kata Kertawardhana "sesungguhnya tak ada setitik keinginanku untuk mengingkari pesan bapa guru. Tetapi mengingat bahwa bapa guru sudah begitu lanjut usia, tentulah wanita yang dikasihinya itu juga sudah tua, mungkin juga sudah meninggal. Kedu-a, demi terdorong untuk memberi suatu tanda kepada putera yang dikandung Astri, sedang aku tak membekal benda lain, maka terpaksa kuberikan tusuk kundai ini. Kemudian yang ketiga, aku merasa amat tersentuh hati ketika mengetahui derita nasib hidup guruku dengan wanita yang dikasihinya itu. Namun akupun kagum dan menjunjung tinggi atas kesetyaan bapa guru kepada wanita itu. Dengan mengambil sari lambang dari asmara murni bapa guru kepada wanita itu, maka kuberikanlah tusuk itu kepada Astri, sebagai tanda kemurnian perasaanku kepada Astri, adalah sebesar kemurnian cinta bapa guru kepada mbah"

"Raden, engkau seorang pria yang mulia"

"Apakah mbah tak marah kepadaku karena kelancanganku memberikan tusuk itu kepada Astri?"

"Tidak raden" sahut nyi Tundun "bara asmara dalam hatiku sudah ikut lenyap dengan mokshanya kakang Prajaka. Raden adalah murid tersayang dari kakang Prajaka. Raden kuanggap sebagai wakil kakang Prajaka dan Astri itu adalah peremajaan dari diriku. Sungguh suatu kebahagiaan yang tak pernah kuharapkan bahwa kelangsungan dari cinta kasih kakang Prajaka kepadaku, tetap lestari dalam kesinambungan curahan kasih raden kepada Astri, cucu kakang Prajaka"

Kertawardhana ikut gembira.

"Raden" kata nyi Tundung pula "kiranya raden berkenan hati, mbah ingin mempersembahkan sebuah harapan kepada raden"

"O, silakan mbah mengatakan, aku pasti akan melakukannya"

"Aku tak mau menghalangi langkah perjalanan raden untuk melaksanakan pesan kakang Prajaka itu, dengan meminta raden supaya mengantarkan aku ke tempat gua kakang Prajaka. Tetapi aku berharap, apabila kelak tak sempat bertemu dengan raden, raden dapat mengusahakan agar kerangka mayatku dapat dikubur dalam satu liang dengan kakang Prajaka"

"O" desuh Kertawardhana agak terkejut.

"Biarlah dalam kehidupan ini, aku hanya laksana bermimpi menikmati kebahagiaan dengan kakang Prajaka, namun kelak dalam alam Nirwana aku dapat berkumpul di sisi kakang Prajaka untuk selama-lamanya ...."

Kertawardhana mengangguk. Ia dapat meresapi ke-setyaan cinta nyi Tundung kepada Prajaka atau resi Niskala "Baik, mbah. Aku pasti melaksanakan pesan mbah dan semoga Hyang Batara Agung merestui keinginan mbah itu"

Kertawardhana merasa bahagia karena telah dapat melaksanakan pesan gurunya. Secara tak terduga-duga ternyata nyi Tundung itu adalah wanita yang menurut pesan gurunya,

adalah yang harus ditemui untuk memintakan ampun dan menyerahkan tusuk permata itu.

(Oo-Myrnakz-ismo-oO)

//

Langkah Kertawardhana di sepanjang jalan yang merentang ke utara, terasa ringan, seringan hatinya yang lapang.

Waktu menuruni tanah pegunungan tempat pondok nyi Tundung dan Astri, hati Kertawardhana serasa masih tertinggal di pondok. Walaupun hanya dua warsa, namun kebahagiaan hidup yang dinikmati bersama Astri itu meninggalkan kesan yang melekat dalam relung hatinya.

"Ah, mengapa hatiku sendiri yang lemah ?" katanya seorang diri manakala ia teringat betapa lapang dan cerah nada ucapannya ketika meminta pamit dari Astri "Astri, agar perjalananku menjelang surya gemilang, aku minta bekal kepadamu"

"O, apakah masih ada yang kurang dalam bekal kakang ?" Astri agak gugup.

"Bekal perjalanan sudah cukup, namun bekal hati masih belum, Astri"

"Ah, kakang" Astri menunduk tersipu-sipu.

"Astri, aku benar2 membutuhkan bekal itu"

Astri mengangkat muka "Apakah yang kakang kehendaki?"

"Bekalilah aku dengan senyummu, nini ...." Teringat akan peristiwa perpisahan dengan Astri pada saat itu, Kertawardhana tersenyum gembira. Dia tak ingin melihat perpisahan itu berlangsung dalam suasana sedih bercurah airmata, tetapi ia

ingin suatu suasana yang cerah. Itulah sebabnya ia bersikap dan sengaja bergurau untuk melenyapkan kesedihan Astri.

Namun sesungguhnya dia sendiri merasa sendu juga. Langkahnya serasa berat sehingga lama sekali baru dia dapat mencapai jalan di kaki gunung Hatinya masih sarat terbeban derita perasaan. Ia berjalan seperti seorang yang kehilangan semangat.

"Ki bagus" tiba-tiba terdengar seseorang menegurnya. Kertawardhana terkejut, berhenti dan berpaling. Seorang kakek tua, berjalan laju menghampirinya "ki bagus, apakah engkau sakit? Kulihat wajahmu pucat dan langkahmu terhuyung" seru kakek tua itu.

Kakek itu rambut, alis, kumis dan janggutnya sudah putih semua namun masih tampak segar dan bersemangat "Tidak kakek, aku tak sakit" sesaat kemudian Kertawardhana menjawab seraya memandang lekat pada kakek itu.

"Ah, ki bagus tentu sakit. Sedangkan aku seorang kakek yang sudah begini tua renta masih berjalan penuh semangat, mengapa ki bagus yang masih muda belia tampak begitti lesu"

Kertawardhana terkesiap. Diam2 ia malu hati kepada kakek tua itu "Aku benar2 tak sakit" katanya.

"O" desuh kakek tua "sakit itu ada beberapa macam, ki bagus. Bukan melainkan jasmani, pun pikiran dan hati juga dapat sakit. Memang orang muda seperti ki bagus, sering mengalami sakit bukan jasmani tetapi pikiran atau batin"

Kertawardhana tersenyum kuyu "Ah, kakek ini pandai mereka-reka saja. Hendak ke manakah kakek akan menuju?"

"Ke ladang dan kebun, ki bagus"

"Mengapa seorang diri ? Di manakah putera dan cucu kakek?" Kertawardhana agak heran.

"Anak-anak kakek sudah berumah tangga sendiri dan cucu-cucu kakekpun sudah besar dan bekerja sendiri"

"Berapakah anak kakek"

"Delapan orang. Yang lima sudah mati, sekarang tinggal tiga"

Kertawardhana kerutkan dahi "Anak kakek sudah ada yang meninggal pada hal kakek masih segar begini. Berapakah umur kakek ?"

"Lebih dari seratus tahun, ki bagus"

"Seratus tahun?" Kertawardhana makin terkejut "mengapa kakek masih segar sekali?"

Kakek itu tertawa. Mereka berjalan seiring "Kakek sudah mengalami beberapa raja. Sejak baginda Wisnuwardhana, kemudian baginda Kertanegara, lalu baginda Kertarajasa dan yang terakhir prabu Jayanagara ini"

"Jika begitu kakek sudah mengalami perobahan beberapa kerajaan"

"Benar ki bagus. Kakek mengalami kerajaan Singasari hingga sampai kerajaan Majapahit yang sekarang ini"

Kertawardhana geleng2 kepala "Sungguh bahagia sekali kakek dapat mengalami beberapa perobahan jeman" katanya "mengapa kakek harus mengerjakan ladang dan kebun kakek sendiri ? Bukankah selayaknya kalau anak cucu kakek yang mengerjakannya?"

Kakek itu tertawa "Ladang dan kebun kakek itu peninggalan dari bapa kakek. Tak ada seorangpun anak-anak dan cucu kakek yang mau melanjutkan mengurus tanah warisan itu. Mereka bekerja menurut selera cita-citanya sendiri. Kebanyakan mereka menuju ke pura kerajaan dan bekerja di sana"

"Ah, kakek tentu payah"

Kakek itu gelengkan kepala, tertawa "Tidak, ki bagus, sama sekali aku tak merasa payah. Sudah berpuluh-puluh tahun aku bekerja di ladang dan kebun"

"Apakah kakek tidak jemu?"

"Ki bagus" kata kakek itu dengan nada bersungguh2 ”bagaimana mungkin aku merasa jemu? Selama aku masih hidup dan kuat, takkan aku merasa jemu untuk berladang dan berkebun. Hidup itu bergerak. Kalau sudah tak dapat bergerak, itu mati namanya. Mati dalam hidup. Banyak sekali orang-orang sekarang yang sudah mati dalam hidup sebelum dia mati beikubur"

Kertawardhana kerutkan alis "Apa maksud kakek?"

"Orang yang tak mau bekerja tetapi hidup di atas beban orang lain. Golongan narapraja yang gemar memeras rakyat untuk memperkaya diri sendiri. Orang-orang yang masih sehat, bertenaga dan suka makan tetapi tak mau bekerja. Semuanya itu tak ubah seperti mati dalam hidup atau mati sebelum mati"

"Mati itu ada beberapa macam" rupanya kakek itu bergembira dan melanjutkan kata-katanya "mati raga, mati .pikiran, mati rasa, mati kesadaran dan lain-lain. Orang2 yang kusebutkan tadi, termasuk mati pikiran dan perasaannya. Ada pula yang mati kesadaran yani mereka, terutama golongan orang muda yang hanya ingin memburu pangkat, ingin mencapai kedudukan yang dihormati orang. Mereka berbondong bondong menuju ke pura kerajaan karena mengira di sanalah pusat kehidupan yang akan memberi mereka hidup yang enak dan mewah"

Agak tersinggung hati Kertawardhana mendengar kata2 kakek yang terakhir. Ia merasa, iapun juga akan menuju ke pura kerajaan. Tetapi ia merasa tidak membekal tujuan seperti yang dikatakan kakek itu. Maka berkatalah ia "Benarkah kata-kata kakek itu?"

"Benar" tiba2 kakek itu tersadar. Tentu ada sesuatu yang menyebabkan pemuda itu bertanya demikian "ki bagus, ke manakah tujuanmu ?" iapun segera bertanya

"Aku hendak ke pura kerajaan" kata Kertawardhana "tetapi tujuanku bukan hendak mencari pangkat dan kedudukan"

Kakek itu terkesiap "Dapatkah ki bagus memberi tahu kepadaku, apa tujuan ki bagus ke pura kerajaan?"

"Saat ini kerajaan sedang dirundung awan gelap. Beberapa waktu yang lalu baginda Jayanagara telah tewas dicidera seorang rakryan mentri kerajaan sendiri tetapi hingga saat ini belum juga kerajaan menetapkan pengganti raja. Aku hendak ke sana untuk melihat suasana negara Majapahit "

"Hanya untuk melihat?"

"Ada orang yang melihat karena hanya sekedar ingin tahu. Tetapi ada pula orang yang melihat karena dari penglihatan itu akan timbul pencerapan dan kemudian kesan yang akan memberinya kesadaran. Demikian termasuk diriku ini, kakek. Dimana tenagaku dibutuhkan aku wajib mewajibkan diri untuk mempersembahkan dharma-bhaktiku kepada negara. Aku tak mempunyai pamrih apa-apa lagi oleh karena itu aku tak menolak semua tugas ataupun kewajiban yang akan menjadi sarana terlaksananya cita-citaku berbakti kepada negara. Jadi prajurit rendah, pun aku bersedia demi kepentingan negara"

"Ki bagus, engkau sungguh hebat" seru kakek itu memuji "baru pertama kali ini aku mendengar keterangan dari seorang anak muda seperti engkau. Pada umumnya orang muda tentu memilih pekerjaan, pangkat yang enak dan yang menghasilkan banyak rejeki. Dalam hal itu sudah tentu engkau tak tergolong pada apa yang kumaksud dengan istilah mati kesadaran tadi. Aku hendak mengatakan bahwa banyak orang-orang muda yang meninggalkan desanya untuk berbondong-bondong ke pura kerajaan. Mereka mengira bahwa kehidupan di pura kerajaan itu

lebih ramai, lebih mewah dan lebih makmur. Mereka segan untuk bekerja di desa masing masing karena pekerjaan di desa hanya bercocok tanam, mengerjakan ladang dan lain-lain pekerjaan kasar. Padahal, cobalah engkau pandang alam sekeliling kita ini, ki bagus. Betapa indah, betapa subur bumi tanah air kita ini; Gunungnya menjulang perkasa, hutannya lebat, ladangnya hijau, airnya jernih, anginnya semilir, margasatwa hidup riang dengan bebasnya. Adakah di pura dan kota besar terdapat alam pemandangan yang seindah ini ?”

Kertawardhana tertegun.

"Tidakkah sayang apabila bumi subur yang dilimpahkan dewata kepada kita, harus kita diamkan saja dalam keadaan terbengkelai. Biarlah orang-orang itu meninggalkan desa mencari kenikmatan hidup di pura kerajaan, tetapi 'aku kakek tua ini, tetap akan mengerjakan ladang dan kebun. Berdosalah aku kepada kakek moyangku yang telah mewariskan tanah kepadaku. Lebih berdosa pula aku kepada Batara Agung apabila aku tak dapat memelihara dan mengerjakan pemberianNYA yang amat berharga ini"

"Benar kakek"' akhirnya terkesan juga Kertawardhana atas semangat dan pandangan hidup kakek tua itu "pura kerajaan dan kota besar adalah pusat pemerintahan tetapi desa adalah sumber kehidupan. Tanpa mengolah bumi dan menghasilkan bahan kebutuhan hidup, tak mungkin kehidupan negara itu akan dapat berjalan lancar. Kakek jasamu amat besar terhadap negara"

"Ah, tidak, ki bagus. Aku hanya mengerjakan tanahku sendiri. Aku tak berjasa kepada kerajaan dari akupun tak menginginkan apa-apa kecuali ketenteraman dan kesejahteraan hidup"

"Itulah jasamu yang tak ternilai besarnya, kakek Engkau seorang pahlawan kesejahteraan negara yang sepi dari pamrih"

"Ah, ki bagus" kakek itu tertawa "aku malu untuk menerima sebutan begitu. Aku hanya seorang kawula kecil yang sudah tua tak berguna"

"Tidak, kakek, jangan engkau mempunyai anggapan begitu. Setiap insan manusia itu tentu berguna. Kakekpun demikian"

Tak terasa mentaripun sudah sepenggalah tingginya dan ketika tiba disebuah simpang jalan, kakek itu-pun berpisah dengan Kertawardhana.

Pertemuan dengan kakek tua itu menimbulkan kesan bagi Kertawardhana. Masih terngiang-ngiang dalam ingatannya akan ucapan kakek tadi mati itu berbagai macam. Mati raga, mati pikiran, mati rasa, mati kesadaran dan lain-lain. Ia terkejut ketika meneliti diri "Ah, adakah aku tergolong mati pikiran dan mati kesadaran ? Mengapa aku tak dapat melenyapkan kesan-kesanku selama menetap di pondok pegunungan itu?"

"Tidak, aku masih hidup dan harus hidup pula segenap indriyaku. Akupun bahkan jauh lebih muda dari kakek tadi. Jika dia yang sudah setua itu masih bersemangat untuk melakukan kewajibannya pada pekerjaan, mengapa harus kutanggalkan gairah semangatku di kelesuan kenangan usai? Tidakkah aku akan menjadi seperti orang-orang yang dikatakan kakek sebagai manusia yang hanya gemar mencari kesenangan dan kenikmatan hidup belaka?"

Makin bergelora semangat Kertawardhana untuk bangkit 'dari kelesuan hati. Langkahnyapun makin mantap, pikirannya makin jernih. Ia tak merasa jalan yang merentang jauh ke utara itu sebagai suatu siksaan, melainkan sebagai suatu undangan yang ramah. Pohon-pohon di kejauhan pandang, bergoyang-goyang dalam hembusan angin. Daun-daunnya yang hijau, seolah-olah melambai-lambai kepadanya. Dan kicau burung di celah kerimbunan daun pepohonan, seolah berdendang-kan lagu yang riang gembira mengantar sepanjang perjalanan. Apa yang

dirasakan sekarang, jauh berbeda dengan ketika ia menuruni gunung tadi.

Demikian selama dalam perjalanan itu, tak ada peristiwa apa-apa yang ditemuinya. Pada hari itu, matahari sudah rebah ke barat. Haripun sudah sore. Sayup2 di kejauhan, selepas anak panah jauhnya, ia melihat gerumbul pohon yang rindang dan lebat. Itulah sebuah desa, pikirnya. Dan bergegaslah ia melajukan langkah agar sebelum malam tiba, ia dapat menginap di rumah salah seorang penduduk desa itu.

Setelah melintas sebuah bulak, tampak jalan dise-belah depan agak menanjak, kemudian membiluk membelah sebuah hutan kecil. Dan ketika ia tiba di jalan tanjakan itu, tiba-rtiba ia mendengar suara hiruk yang bingar. Suara orang berteriak-teriak dan ringkik kuda yang bingar.

Kertawardhana terkejut "Adakah orang-orang itu sedang melakukan pertempuran ?" serentak ia teringat akan suasana negara pada saat itu. Memang ketika di Tumapel, ia sering mendengar berita-berita tentang makin terganggunya keamanan. Di beberapa tempat telah muncul beberapa gerombolan penyamun dan perampok. Dalam menilai apa yang terjadi pada suara keributan disebelah hutan di muka itu, ia cenderung untuk menduga, bahwa jika memang benar suatu pertempuran tentulah dilakukan oleh kawanan penyamun terhadap korbannya.

Tiba pada dugaan itu Kertawardhana tergugah semangatnya untuk memberi pertolongan. Serentak ia lari menuju ke tanah tanjakan itu. Selepas anakpanah jauhnya, di mulut jalan yang melintas hutan, ia melihat beberapa sosok tubuh manusia sedang bergerak-gerak berbaku hantam "Benar, ada orang berkelahi. Tentu kawanan penyamun" pikirnya.

Tiba pada sepuluhan tombak dari tempat pertempuran itu, ia melihat jelas seorang lelaki bertubuh kekar sedang dikerubut oleh enam orang yang berpakaian serba hitam dan mengenakan topeng.

"Hai, berhentilah" serentak Kertawardhana mempercepat larinya seraya berteriak. Rupanya kawanan orang bertopeng itu terkejut ketika melihat kehadiran Kertawardhana.

"Bunuh orang itu" perintah salah seorang dari kawanan beropeng. Dua orang bertopeng meninggalkan gelanggang untuk menyongsong kedatangan Kertawardhana

"Serahkan nyawamu" teriak kedua lelaki bertopeng seraya langsung menerjang Kertawardhana, Kertawardhana sudah bersiap menghadapi kemungkinan itu. Maka diapun segera menyambut serangan mereka.

Menderita-serangan kedua orang bertopeng itu makin kuat dugaan Kertawardhana, bahwa mereka tentulah gerombolan penyamun. Disamping Itu terbetik pula dalam kecurigaan hatinya tidakkah gerombolan orang bertopeng itu sekawan dengan lelaki bertopeng yang mengganggu Astri di tengah pegunungan itu? Jika benar, tentulah ada hubungan dengan resi tua yang menamakan diri sebagai resi Cakramurti dari tanah Daha itu.

Namun Kertawardhana tak sempat melanjutkan penilaiannya. Serangan yang dilancarkan kedua lelaki bertopeng itu cukup membuatnya sibuk

"Hm, untuk menyingkap tabir rahasia mereka, aku harus mengalahkan kedua orang ini" pikir Kertawardhana. Tiba2 ia teringat akan lelaki kekar yang sedang dikerubut oleh empat orang bertopeng. Serentak makin menggelora semangatnya untuk mematahkan perlawanan kedua orang-bertopeng itu dengan segera. Setelah itu baru ia akan membantu lelaki muda bertubuh kekar itu. Langkah dan tangan segera disusunnya dalam gaya ilmu. kanuragan. Serangan dilancarkan dengan gencar dan cepat sekali. Karena latihan-latihan yang berat selama berguru di gunung, ia memiliki gerak yang amat tangkas sekali.

Raden, tenang-tenanglah menghadapi musuh. Jangan terburu nafsu tiba2 ia mendengar suara seseorang. Nada suara itu agaknya ia sudah pernah bertemu tetapi lupa2 ingat, entah di mana. Karena ingin mengetahui siapa sesungguhnya orang itu iapun berpaling ke arah lelaki kekar yang bertanding dengan empat orang bertopeng. Ia menduga tentulah orang itu yang berkata kepadanya.

Bukan kepalang kejutnya ketika melihat lelaki bertubuh kekar itu tak lain adalah ki Dipa yang diketahuinya pernah menjabat patih di Kahuripan. Dalam perkelanaan beberapa tahun yang lalu ia bertemu dan kenal baik dengan patih itu

"Engkau, ki . . . ."

”Awas, raden” belum Kertawardhana menyelesaikan kata-katanya, tiba-tiba lelaki bertubuh kekar atu berteriak memberi peringatan supaya waspada.

Sebenarnya walaupun tak diberi peringatan, Kertawardhanapun sudah terkejut karena dadanya terancam tinju dari salah seorang lawannya. Hanya sekejab mata ia berpaling ke arah patih Dipa tetapi kesempatan itu sudah dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh lawan yang segera maju dan menghunjam dadanya. Tak mungkin lagi Kertawardhana menangkis ataupun menghindar. Dalam detik-detik yang berbahaya itu, ia hanya dapat mengisar bahunya untuk menerima pukulan lawan. Bahu lebih ringan akibatnya daripada apabila yang terkena bagian dada.

Duk . . . Kertawardhana terhuyung-huyung. Cukup tenaga pukulan orang itu. Sementara yang seorang dengan gerak macam harimau menerkam, pun terus loncat menerkam Kertawardhana yang belum sempat berdiri tegak.

"Keparat, jangan kurang tata!" tiba2 terdengar suara orang meraung sedahsyat harimau marah dan patih Dipapun sudah loncat menerpa tengkuk orang yang hendak menerkam

Kertawardhana itu. Orang itu menjerit dan terkapar di tanah. Dia merintih-rintih kesakitan karena tulang tengkuk remuk.

"Curang!" teriak keempat lelaki bertopeng yang merasa kehilangan lawan karena patih Dipa meninggalkan mereka untuk menghajar orang yang menyerang Kertawardhana itu. Keempat orang itu serempak menyerbu patih Dipa

"Driya, bawalah lari Pangkah dan rawatlah lukanya" tiba-tiba salah seorang dari lelaki bertopeng yang bertubuh tinggi besar memberi perintah. Dan salah seorang yang menyerang Kertawardhana tadipun segera loncat keluar gelanggang mengangkat tubuh kawannya yang menggeletak di tanah terus dibawa lari.

Pertempuran berlangsung pula. Tiga orang menyerang patih Dipa dan dua orang mengembut Kertawardhana.

"Maaf, raden" patih Dipa masih menyelimpat kesempatan untuk meminta maaf. Adalah karena ia berseru2 memberi peringatan kepada Kertawardhana tadi maka terpecahlah perhatian Kertawardhana sehingga menderita terhantam bahunya.

"Ah, tak apa, ki patih" sahut Kertawardhana seraya berkisar menghindar kesamping dari pukulan seorang lawan, kemudian balas menerpa lengan lawan yang seorang.

"Apakah raden terluka?" masih patih Dipa bertanya pula walaupun dia sedang menghadapi terjangan ketiga lawannya.

"Sakit sedikit tetapi hanya di kulit saja" jawab Kertawardhana "terima kasih atas .... " belum sempat ia meneruskan kata-katanya, seorang lawan nekad loncat menerkam pinggangnya. Ia terkejut, pinggangnya telah dipeluk orang dan dicengkam sekeras-kerasnya. Lebih terkejut pula ketika ia melihat kawan dari penyerang itu maju mengayun tangannya kearah dada.

"Aduh" tiba2 orang yang hendak menyerang itu menjerit keras dan jatuh tertelungkup ke tanah. Kembali patih Dipalah yang bertindak. Menyelimpat dari kepungan ketiga lawannya, dengan sebuah gerak yang amat tangkas, ia menghantam kepala orang itu sehingga rubuh berlumuran darah.

Sementara di sanapun terdengar suara orang menjerit keras. Kiranya pada saat pinggangnya terasa makin sakit dijepit kedua tangan lawan yang berhasil menerkamnya, Kertawardhana menghimpun segenap tenaganya dan menghantam kepala orang itu sekuat-kuatnya. Orang itu longsor meluncur ke tanah tetapi Kertawardhanapun juga terhuyung-huyung. Ia merasa tenaganya telah lunglai. Tangan orang yang menjepit pinggangnya itu luar biasa kuatnya hingga apabila ia tak lekas bertindak untuk menghantam kepala orang itu, tentulah tulang rusuknya berantakan.

"Raden" patih Dipa berteriak kejut ketika melihat Kertawardhana jatuh terduduk di tanah. Cepat ia loncat menghampiri dan menolongnya.

Kertawardliana menggeliat- bangun "Cengkaman tangan orang itu kuat sekali. Siapakah mereka ?"

Setelah melihat Kertawardhana tak menderita apa-apa kecuali tulang rusuk serasa patah namun saat itu sudah berkurang sakitnya, patih Dipa seperti diingatkan oleh ucapan raden itu. Serentak ia berpaling

"Hai, mereka telah berlari" ia berseru kaget.

Keenam lelaki bertopeng itu tak lain adalah warga Topeng Kalapa yang diperintah Toh Brawu untuk menuju ke Kedungpeluk, mencegat perjalanan patih Dipa. Rombongan itu dipimpin oleh Sura Bangga, lelaki bertopeng yang bertubuh tinggi perkasa tadi.

Pada waktu membawa sejumlah besar warga Topeng Kalapa menuju ke Kahuripan, Toh Brawu telah mengatur rencana yang

cukup ketat. Tujuan orang2 Topeng Kalapa itu tak lain hanya untuk melenyapkan patih Dipa yang dianggap sebagai penghalang utama dari gerakan para pejuang taruna yang hendak membangun kerajaan Daha lagi.

Topeng Kalapa menilai bahwa persetujuan damai antara himpunan Wukir Polaman yang dipimpin sang Manggala, yani tokoh pimpinan Wukir Polaman yang serba rahasia dan belum diketahui siapa sesungguhnya dia, merupakan suatu penyerahan terselubung dari para pejuang Daha yang tergabung dalam himpunan itu.

Topeng Kalapa yang warganya terdiri dari para pejuang taruna Daha, menolak dalih dari pimpinan Wukir Polaman yang dahulu, bahwa peisetujuan damai itu bukan suatu penyerahan, melainkan suatu syarat untuk memberi kesempatan kepada patih Dipa yang berjanji akan membangun dan meningkatkan kehidupan praja Daha, sama dengan Majapahit dan Kahuripan

"Jika patih Djpa ingkar janji, kita akan berjuang lagi" kata sang Manggala.

"Tidak sang Manggala" tegas2 pimpinan Topeng Kalapa yang diwakili Toh Braja dan Toh Brawu menyanggah "jika paduka menerima persetujuan itu, berarti paduka m e n g a k u i kedaulatan Majapahit atas bumi Daha. Jelasnya, paduka telah menghilangkan bumi tercinta Daha dan menyerahkan kepada Majapahit"

Pimpinan Wukir Polaman serta seluruh warga himpunan itu yang ikut menghadiri pertemuan dari hati ke hati dengan segenap warga Topeng Kalapa, terkesiap mendengar sanggahan pimpinan Topeng Kalapa yang masih muda. Beberapa warga Wukir Polaman menyatakan menyesal dan ingin menggerakkan pula himpunan Wukir Polaman tetapi sang Manggala menolak dengan tegas "Tidak! Ksatrya Daha harus mengutamakan perilaku kesatryaannya. Kita sudah berjanji kepada patih Dipa

dan patih itu tampaknya telah melaksanakan janjinya kepada kita"

"Apakah kami harus mengubur diri dalam keramaian hidup, sang Manggala?" tanya salah seorang warga.

"Yang dikubur hanyalah Wukir Polaman. Tetapi kini di Daha telah tumbuh pula sebuah wadah baru yang telah diisi oleh para taruna pejuang kita. Kita harus memberi kesempatan kepada para muda itu. Dimana yang tua2 gagal, biarlah yang muda akan berhasil"

"Tetapi sang Manggala ...."

"Secara perorangan aku tak melarang warga himpunan Wukir Polaman untuk bergerak memenuhi panggilan hati tuntutan nurani mereka terhadap bumi tanah air yang dicintainya. Tetapi secara resmi, Wukir Polaman itu sudah tiada lagi. Ini pertanggungan laku ksa-tryaanku terhadap patih Dipa dan pertanggungan jawabku kepada kawan-kawan pejuang Daha"

Demikian terjadinya serah terima tugas perjuangan dari pejuang Daha angkatan yang tua dengan angkatan muda. Dan sejak itu sang Manggalapun lenyap dari bumi Daha, entah tak ketahuan beritanya.

Setelah mendapat restu dari para pejuang Wukir Polaman yang walaupun gagal merupakan angkatan pertama atau yang terdahulu, maka pimpinan Topeng Kalapapun mengadakan musyawarah besar untuk membahas dan menilai kegagalan dari perjuangan himpunan Wukir Polaman. Hasil-hasil pembahasan itu dijadikan pegangan untuk langkah-langkah mereka selanjutnya. Berat nian. beban yang harus mereka hadapi karena, seiring dengan perkembangan daerah Daha yang makin meningkat dalam tata kehidupannya maka makin lenyaplah titik-titik kesan para kawula kepada perjuangan Wukir Polaman yang lalu. Ini cukup menggelisahkan para taruna Daha warga Topeng Kalapa.

"Pertama, semangat rakyat Daha harus dibangkitkan dan digelorakan ke arah kesadaran bahwa Daha itu masih dikuasai Majapahit, Bahwa sejarah kebesaran Daha lebih agung dan jaya dari Majapahit. Bahwa Daha layak dan wajib menjadi pusar dari pusara kerajaan Nuswantara"

"Kedua, menyusun rencana untuk mengadakan perlawanan dengan cara apapun juga, baik secara terang maupun gelap. Dalam menunggu suatu kesempatan yang memungkinkan suatu gerakan besar untuk menghancurkan kekuasaan Majapahit secara keseluruhannya, maka dalam jangka pendek akan dilaksanakan rencana untuk mengadakan kekacauan, gangguan keamanan sehingga rakyat cemas dan berkurang rasa kepercayaannya kepada kerajaan Majapahit. Gerakan gelap, menyusup ke dalam tubuh pemerintahan di pusat kerajaan dengan cara mengadakan hubungan dengan para mentri senopati yang tak setya kepada kerajaan Majapahit. Menyebarkan fitnah untuk mengadu domba dan memencilkan golongan satu dengan golongan lain agar kekuatan pemerintahan ringkih karenanya"

"Kedudukan kita lebih menderita. Baik dalam soal jumlah kekuatan maupun keadaan lain-lain. Oleh karena itu segala macam cara dibenarkan untuk mencapai tujuan yang kita dambakan itu " demikian pesan pimpinan Topeng Kalapa kepada segenap warganya.

Pimpinan Topeng Kalapapun menganggap, bahwa kekuatan lawan yang menonjol dan tak boleh diabaikan adalah tampilnya patih Dipa dalam gelanggang percaturan pemerintahan Majapahit.

Pimpinan Topeng Kalapa itu masih muda dan anakmuda memang masih belum dapat melepaskan diri dari nafsu-nafsu yang digelorakan darah muda. Disamping akan dapat menyingkirkan suatu penghalang besar, pun apabila mereka berhasil membunuh patih Dipa maka mereka akan dapat

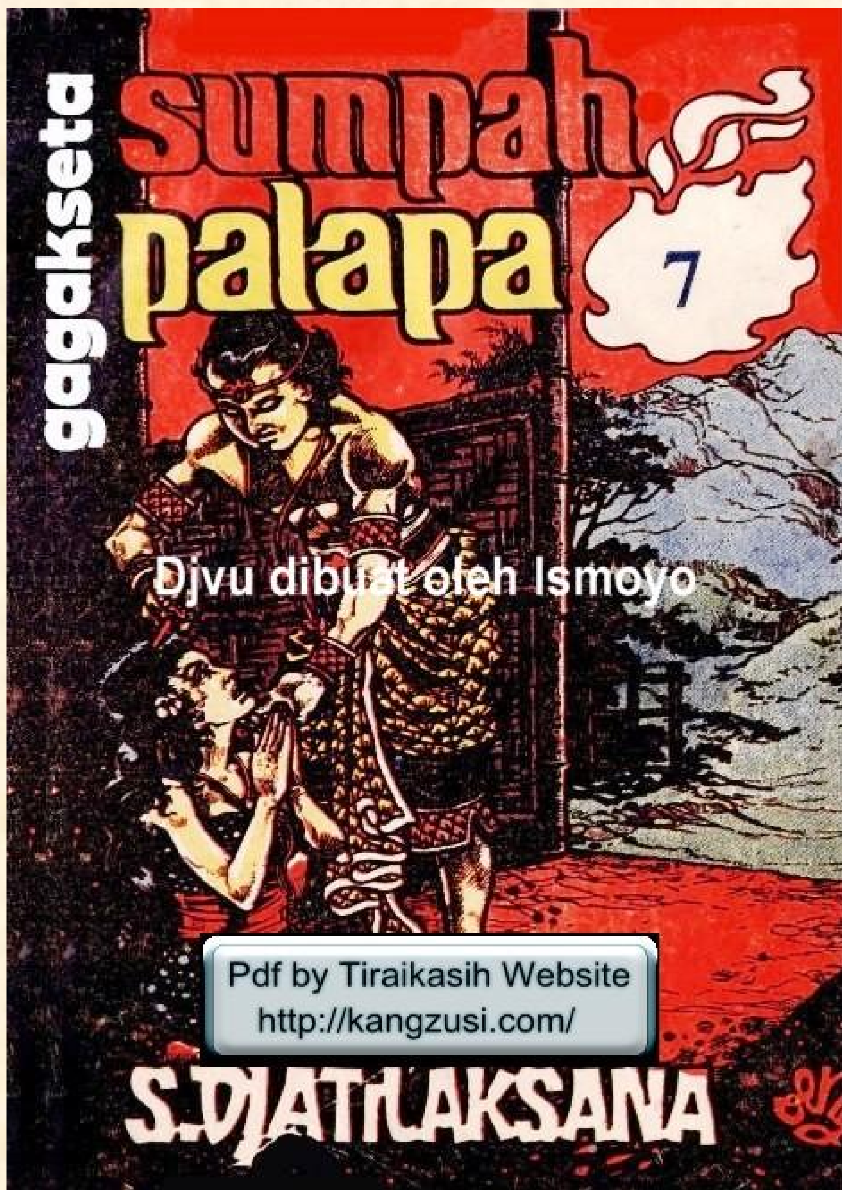
menunjukkan kepada warga Wukir Polaman bahwa patih Dipa itu bukan manusia sakti mandraguna, melainkan hanya manusia biasa yang masih dapat dibunuh. Dan hal itu akan merupakan suatu kesaksian yang tegas, bahwa apa penolakan Topeng Kalapa terhadap dalih pimpinan Wukir Polaman dahulu, memang benar. Secara tunjuk hidung, kesalahan2 yang dilakukan Wukir Polaman dahulu memang terbukti jelas.

Dan kepada segenap warga Topeng Kalapa serta seluruh kawula Daha, pimpinan Topeng Kalapa akan dapat mencanangkan pendiriannya yang lebih mantap.

"Para taruna, pejuang dan kawula Daha. Marilah kita serempak dan serentak menggelorakan semangat juang kita untuk membangun kejayaan Daha lagi. Jangan putus asa dan pantanglah menyerah dalam imbauan janji-janji muluk dari kerajaan Majapahit yang jelas-jelas masih menguasai bumi tanah kita . . . . !"

(Oo-Myrnakz-ismo-oO)

Jilid 7


gagakseta
sumpah palapa
7
Djvu dibuat oleh Ismoyo
Pdf by Tiraikasih Website
http://kangzusi.com/
S.DJATILAKSANA

SUMPAH PALAPA

Dicetak dan diterbitkan oleh:
Penerbit :Margajaya
Surakarta
Karya : SD DJATILAKSANA
Hiasan gambar : Oengki.S

Pembuat Ebook :
Scan DJVU : Koleksi Ismoyo
http://cersilindonesia.wordpress.com/
Convert, edit dan PDF Ebook : Myrna KZ
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/

Tersentuh kalbu digetar samar ketika sunyi berbisik namamu
membias relung-relung renung menyayup bahana sumpahmu
lamun buwus kalah nusantara isun amukti palapa...
Hasrat membubung, suksma menderu
menuju gunduk dataran ria
Gurun, Seran, Tanjungpura,
Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda,
Palembang, Tumasik
untaian ratna harapan
tempat citamu bersemi satu
Duhai, ksatrya wira-bhayangkara
Kini kita telah menemuinya ketika sunyi berbisik namamu entah
di arah belah penjuru mana tetapi kita tahu
bahwa bisik itu sebuah amanatmu inilah
daerah Nusantara yang bersatu dialas Pulau Yang Delapan.

Penulis

/

Pertemuan antara patih Dipa dengan Kertawardhana amat menggembirakan sekali. Sejak perkenalan di Kahuripan dulu, keduanya menyukai dan saling mengindahkan keperibadian masing-masing, Kertawardhana tahu bahwa prajurit Dipa yang waktu itu masih menjabat sebagai bhayangkara keraton Kahuripan, menjadi seorang pengalasan yang terpercaya dari Rani Kahuripan dan Dipapun tahu bagaimana hubungan Kertawardhana dengan Rani.

Tetapi sejak turun amanat seri baginda Jayanagara yang melarang setiap ksatrya muda dan setiap prianom masuk ke pura Kahuripan dan pura Daha maka Kertawardhanapun menghilang.

Sesungguhnya Dipa yang pada saat amanat seri baginda itu diturunkan, sudah menjabat sebagai patih Kahuripan, ikut perihatin manakala ia sering memperhatikan sang Rani bermuram durja dan kadang termenung-menung. Diam2 iapun telah berusaha untuk mencari Kertawardhana. Ia hendak mengundang raden itu ke Kahuripan atas tanggung jawabnya sendiri.

Tetapi usahanya tak pernah berhasil. Kertawardhana telah menyepi ke gunung Kawi berguru kepada resi Sinumaya. Larangan yang termaktub dalam amanat seri baginda Jayanagara itu merupakan suatu berkah yang terselubung baginya. Ia menyadari betapa amat kurang ilmu yang dimilikinya. Pengembaraan yang dilakukan selama ini, banyak menambah pengetahuan yang memantapkan kesadarannya. Ia mendapat kesan betapa luas telatah negara Majapahit itu. Betapa subur bumi dan alamnya. Dan betapa berat tanggung jawab pemerintahan yang harus mengatur dan membawa negara serta rakyat kearah kemajuan.

Mencita-citakan kemajuan negara dan bangsa, merupakan suatu beban yang luas dan berat. Negara sebagai wadah, kawula

sebagai penghuni. Pembauran wadah dan penghuni itu melahirkan suatu budaya hidup yang memerlukan sarana-sarana dalam hal kelestarian hidup dan kesejahteraan kehidupan lahir batin. Kesejahteraan itu mencangkum bidang pemerintahan keamanan, keagamaan, seni-budaya, pertanian, perdagangan dan segala sesuatu tata-kehidupan.

"Apakah yang dapat kusumbangkan kepada negara dengan kemampuan dan kepandaianku yang masih jauh dari kurang ini?" sering bertanyalah Kertawardhana kepada dirinya sendiri. Dan jawabannya hanya Suatu rasa kecil hati dan rasa samar.

Itulah sebabnya maka ia memutuskan untuk berguru kepada resi Sinumaya. Ia masih muda dan masih mempunyai kesempatan untuk menuntut segala ilmu sebagai bekal untuk pengabdiannya kepada negara.

Kini bertemulah kedua sahabat lama itu di hutan sebelah luar desa Kedungpeluk. Walaupun pertemuan yang tak terduga itu terjadi di tengah pertempuran dengan gerombolan orang bertopeng, namun tidaklah mengurangkan kegembiraan hati keduanya yang meluap-luap.

"Raden, bagaimana raden dapat tiba ditempai ini dan kemanakah raden hendak menuju?" setelah beristirahat di tepi jalan, patih Dipapun membuka pembicaraan.

"Aku heidak menuju ke pura Majapahit, ki patih" Kertawardhana lalu menerangkan tentang maksudnya hendak meninjau keadaan di pura kerajaan yang konon sedang dirundung suasana keperihatinan akibat mangkatnya seii baginda Jayanagara.

Patih Dipa membenarkan ucapan Kertawardhana "Memang saat ini kerajaan Majapahit sedang dirundung awan keperihaiin m yang mendalam. Seri baginda Jayanagara wafat dan hingga kini, Dewan Kerajaan belum mengeluarkan keputusan tentang pengganti raja"

"O" Kertawardhana terkejut "tidakkah hal itu akan mempengaruhi pemerintahan ?"

Pa ih Dipa mengangguk "Raja ibarat soko guru utama dalam negara. Hilangnya soko-guru tentu akan menimbulkan kegoncangan. Besar kecilnya goncangan itu tergantung dari susunan tiang-tiang lain yang menjadi penyangga perumahan negara itu Dalam hal ini karena seri baginda Jayanagara wafat secara n endadak yang tak terduga-duga maka goncangan itupun tentu terasa besar"

"Tetapi tidakkah karena justeru goncangan itu besar maka usaha untuk menegakkan kembali soko-guru kerajaan itu harus lebih bersemangat?"

"Demikianlah" kata patih Dipa "Dewan Keraton menyadari hal itu. Tetapi suasana masih kisruh, tidak selancar seperti yang diharapkan para kawula"

"Mengapa?" tanya Kertawardhana.

Patih Dipa lalu menuturkan tentang keadaan yang masih si npang siur belum menentu dalam memilih calon pengganti raja "Seperti raden ketahui, seri baginda Jayanagara belum mempunyai permaisuri sehingga tak menurunkan putera. Hal ini menjidi persoilan yang hangat dipertimbangkan"

"Bukankah dewan keraton mempunyai hak penuh untuk menentukan pengganti raja?"

Patih Dipa mengiakan "Memang benar, raden. Keputusan dewan keraton itu mutlak dan mempunyai landasan hukum dalam undang undang kerajaan. Tetapi buian hanya landasan hukum undang-undang saja yang harus dipertimbangkan dalam memilih calon pengganti baginda itu. Karena hal itu menyangkut tegaknya kewibawaan kerajaan atas kesetyaan para kawula terutama didaerah- daerah yang tersebar luas diseluruh nusantara. Memang tidak semudah yang diperkirakan orang dalam soal menentukan calon pengganti raja itu"

Kertawardhana mengerut dahi, merenung lalu bertanya "Tentunya ki patih dapat memberi keterangan kepadaku, dalam soal apakah maka pemilihan calon pengganti raja itu terasa sulit dan berat"

"Menurut pendapat raden" kata patih Dipa "siapakah kiranya yang tepat diangkat sebagai pengganti raja?"

"Menurut hematku" kata Kertawardhana "karena seri baginda tidak berputera maka yang layak duduk ditahta kerajaan adalah saudara baginda"

"Itulah kesulitannya, raden" ujar patih Dipa.

"Mengapa? Bukankah seri baginda mempunyai beberapa saudara?"

Patih Dipa tersenyum "Benar, saudara seribeginda adalah gusti Rani Kahuripan dan gusti Rani Daha"

"O" desuh Kertawardhana serentak "adalah karena kedua gusti Rani itu terlahir sebagai puteri? Itukah yang menjadi persoalannya?"

"Tepat, raden" patih Dipa menyetujui "persoalan itulah yang menimbulkan keresahan"

"Mengapa? Apakah berdasarkan landasan undang-undang ataukah hanya karena berdasar kedua puteri itu bukan seorang pria?"

Dipa menghela napas kecil "Sejauh yang kuketahui, tak tertulis dalam undang-undang kerajaan bahwa pengganti raja yang mengundurkan diri dari tahta kerajaan karena wafat atau karena sudah lanjut usia, harus seorang putera atau puteri. Yang disebutkan yalah putera raja yang sebelumnya telah diangkat sebagai putera mahkota kemudian akan menjadi pengganti raja. Pengertian kata2 putera itu, umumnya memang ditafsirkan anak laki-laki. Tetapi menurut hematku, kata-kata putera itu berarti anak, tanpa penjelasan anak lelaki atau perempuan. Maka secara

harfiah, putera raja itu adalah anak raja. Karena dalam undang-undang tidak disebutkan bahwa pengganti raja itu harus putera laki-laki maka apabila raja hanya berputera seorang puteri, sang puterilah yang menggantikan tahta singgasana kerajaan"

"Mengapa persoalan putera raja itu tidak diberi penjelasan dalam undang- undang, adalah karena selama ini, sejak rajakula Singasari yang pertama yani rahyang ramuhun Sri Rajasa sang Amurwabhumi hingga sampai pada raja Singasari terakhir yani sang prabu Kertana-gara, semua putera raja itu adalah putera laki-laki. Maka tak menjadi persoalan. Andaikata Singasari tak dikalahkan Daha, tentulah dalam penggantian sang prabu Kertanagara itu sudah terjadi persoalan karena sang prabu tidak berputera laki-laki tetapi berputera anak perempuan"

Kertawardhana diam mendengarkan.

"Kemudian rahyang ramuhun Kertarajasa Jayawisnuwardhana rajakula Majapahit, pun dapat menurunkan tahta kerajaan kepada putera lelaki baginda, sang prabu Jayanagara. Oleh karena sebelum berpermaisuri dan menurunkan putera, sang prabu sudah mangkat dicidera ra Tanca, maka persoalan pengganti raja menjadi ricuh"

"Mengapa ricuh, ki patih? Bukankah yang berhak mengganti sang prabu itu adalah putera lain dari rahyang ramuhun sri Kertarajasa. Dan karena putera lain dari rahyang ramuhun sri Kertarajasa itu keduanya puteri semua maka wajiblah dipilih salah seorang sebagai pengganti raja"

Patih Dipa tertawa ringan "Memang sepintas persoalan itu mudah dilaksanakan seperti yang raden katakan itu. Tetapi masing-masing fihak telah bersitegang untuk mengajukan dalih untuk calon yang diajukannya"

"O" Kertawardhana terkejut "siapa gerangan fihak yarg bersitegang itu? Dan bagaimana dalih yang mereka kemukakan?"

"Fihak-fihak itu terdiri dari beberapa golongan. Pertama, golongan yang mempertahankan kedudukan gusti ratu Indreswari sebagai ibunda sang piabu Jayanagara di kerajaan Majapahit. Kedua, golongan yang mendukung dan menghendaki agar kerajaan Majapahit kembali kepada putera puteri keturunan seri baginda Singasari yani sang prabu Kertanagara. Dalam hal ini gusti ratu Teribuana dan gusti ratu Gayatri yang ber-putera dua orang puteri. gusti Rani Kahuripan dan gusti Rani Daha. Golongan ketiga, yalah golongan yang ingin 'memancing di air keruh', mencari keuntungan dalam suasana yang kisruh. Golongan ketiga ini terpecah menjadi tiga kelompok. Kelompok orang2 yang berkulit bunglon, mana fihak yang kuat dan menang akan diikuti, asal dapat memperoleh keuntungan berupa kedudukan atau pangkat. Kelompok kedua, mereka yang menjadi 'musuh dalam selimut', bekerja sama dengan musuh2 Majapahit dengan jalan merongrong dan menggeragoti kewibawaan Majapahit. Kelompok ketiga, sisa-sisa pengikut Dharmaputera ra Kuti yang masih mencari kesempatan untuk membalas dendam"

Kertawatrdhana makin tertarik perhatian. Ia tak mau mengganggu pembicaraan patih Dipa dan mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Golongan pertama yang mempertahankan kedudukan gusti ratu Indreswari, mengemukakan dahh bahwa setelah sang prabu Jayanagara wafat, maka gusti ratu Indreswari sebagai ibunda baginda, berhak penuh untuk menerima penyerahan tahta kerajaan itu dan kemudian berwewenang untuk menentukan siapa calon pengganti raja. Dalam hal ini, merekapun sudah mempunyai calon yang kuat"

"Siapakah calon mereka, ki patih?" karena terangsang keinginan tahu maka bertanyalah Kertawardhana.

"Calon tunggal mereka adalah gusti Adityawarman"

Kertawardhana terkejut "Gusti Adityawarman pangeran dari Swanadwipa itu? Siapakah golongan pertama itu, ki patih?"

"Mereka adalah para arya dari Sriwijaya tanah Malayu. Hal itu dapat dimaklumi karena beradanya para arya dari Sriwijaya di kerajaan Majapahit itu adalah sehubungan dengan ikatan keluarga dengan gusti ratu Indreswari yang berasal dari puteri Malayu"

"Adakah pada masa hidupnya, sang prabu Jayanagara dapat menerima kehadiran mereka di pura Wilwatikta?"

Patih Dipa gelengkan kepala "Tidak, raden. Sang prabu Jayanagara adalah seorang raja Majapahit yang aseli. Adalah karena masih menghormati ibunda gusti ratu Indreswari maka sang prabupun menerima mereka. Tetapi aku jelas akan pendii ian sang prabu. Hal itu terjadi pada waktu aku mengemban titah sang prabu untuk menundukkan raja Bedulu Bali. Mendengar berita bahwa Majapahit hendak memberi peringatan kepada raja Bedulu Bali yang tak mau tunduk kepada Majapahit maka Srivvijayapun segera mengirim pasukan untuk membantu Majapahit. Dengan berbagai upaya, Arya Damar pemimpin pasukan Malayu itu, hendak mengambil pimpinan atas pasukan Majapahit yang akan menyerang Bedulu. Tetapi sang prabu berkeras mempercayakan pimpinan pasukan kepadaku. Dan secara diam-diam sang prabupun telah melimpahkan kekuasaan penuh kepadaku untuk mengawasi dan bila perlu menindak para arya dari tanah Malayu itu apabila selama di Bali mereka berbuat yang melanggar ketertiban pasukan"

"O, jika demikian, sang prabu Jayanagara itu benar2 seorang putera Majapahit yang menjunjung keluhuran warisan pusaka ramandanya"

"Raden" kata patih Dipa dengan nada mantap "kiranya aku telah mendapat kesempatan yang tak pernah kuimpikan, dapat mendampingi secara dekat pada sang prabu. Dan dari pengamatanku selama itu aku mendapat kesan bahwa sang prabu memang seorang raja yang keras dan sibuk untuk menegakkan kembali kewibawaan kerajaan dari bekas para

kadehan rahyang ramuhun sri Kertarajasa yang tak puas dan mengadakan pemberontakan. Maka selama memegang pusara kerajaan, sang prabu tak sempat untuk memikirkan dan menjalankan usaha-usaha keluar bumi Jawadwipa, untuk menebarkan kekuasaannnya mengayomi daerah-daerah di telatah nusantara"

"Ki patih" kata Kertawardhana "adakah gusti Adityawarman itu menurut undang-undang berhak menerima warisan tahta kerajaan Majapahit?"

"Menurut hukum kerabat, karena sang prabu jayanagara wafat, kekuasaan singgasana itu harus kembali pada gusti ratu Indreswari. Dan hukum kerabat itupun memberi hak kepada gusti ratu untuk menyerahkan tahta kepada kerabatnya. Maka gusti ratupun berhak dalam hubungan dengan hukum kerabat itu, menyerahkan tahta kepada gusti Adityawarman karena gusti Adityawarman itu masih putera kemanakan gusti ratu sendiri"

"O" desuh Kertawardhana terkejut.

"Tetapi menurut hukum dalam undang-undang kerajaan Majapahit, rahyang ramuhun sri Kertarajasalah yang menjadi sumber utama. Maka apabila sang prabu Jayanagara wafat atau berhalangan menjalankan tugas sebagai raja, putera yang lain dari rahyang ramuhun Kertarajasa yang wajib mengganti di singgasana"

"Kurasa itulah yang benar, ki patih" Kertawardhana memberi tanggapan.

"Tetapi masih banyak yang harus dipertimbangkan, raden" kata palih Dipa "karena golongan2 yang berfihak pada gusti ratu Indreswari dan mereka yang tak ingin melihat kerajaan Majapahit aman lestari, menentang diangkatnya Rani Kahuripan sebagai prabu puteri. Karena sejak kerajaan Singasari hingga Majapahit, belum pernah pusara kerajaan itu dipegang oleh seorang puteri. Betapapun prabu puteri itu tak mungkin melebihi atau menyamai

kewibawaan dan kecakapan seorang raja putera dalam memimpin biduk pemerintahan. Inilah alasan mereka"

"Ki patih" setelah mendengarkan uraian yang jelas itu, Kertawardhana memberi tanggapan "pertama-tama, untuk menegakkan kewibawaan kerajaan maka undang-undang yang telah disyahkan sebagai hukum yang berlaku untuk kerajaan Majapahit, harus dijunjung dan ditaati. Mengingkari .undang-undang hanya berarti mengingkari kewibawaan Majapahit. Mengingkari kewibawaan praja, sama dengan menghapus kenyataan negara Majapahit. Dan ini jelas akan menimbulkan akibat yang luas, perpecahan yang berakibat dengan pertumpahan darah"

"Benar, raden" patih Dipa mengangguk.

"Oleh karena itu" kata Kertawardhana pula "siapa yang berhak diangkat sebagai calon pengganti raja harus menurut bunyi dan jiwa dari undang-undang itu. Dan oleh karena negara ini negara Majapahit, maka hukum yang berlaku adalah menurut undang2 kerajaan Majapahit. Hal itu termasuk pula segala bentuk hukum kerabat dan hukum adat, harus menurut hukum di Majapahit. Bahkan hukum dan undang-undang Majapahit itu yangla-yak diundangkan merata keseluruh nusantara. Bukan hukum tanah Malayu atau daerah lain yang harus berlaku di Majapahit"

Diam2 patih Dipa terkejut dan girang. Ia mendapatkan bahwa pada diri pemuda itu telah tumbuh semangat dan jiwa seorang ksatrya Majapahit "Inilah lambaran lahir dan batin yang akan menegakkan kelestarian kerajaan Majapahit" pikirnya manakala ia menghubungkan diri Kertawardhana dalam perpaduannya dengan Rani Kahuripan apabila kelak kedua darah priagung itu akan bersatu dalam memegang pusara dampar kencana singgasana kerajaan Majapahit.

Penemuan itu amat menggirangkan hati patih Dipa. Karena dalam rangka mengusahakan agar raden Kertawardhana dapat ikut serta dalam sayembara yang dititahkan Rani Kahuripan, ia

bercita-cita akan mengusahakan agar itu dapat memenangkan sayembara itu. Langkah itu didasari dari seorang patih terhadap gusti dan dari seorang muda yang dapat menghayati isi hati junjungannya yang masih muda. Tetapi sebenarnya masih ada sesuatu yang terasa kosong atau belum terpenuhi dalam tugas patih Dipa, yani tugas sebagai seorang kawula, narapraja dan seorang pejuang Majapahit. Kekosongan itu tak lain adalah penilaian atas diri Kertawardhana peribadi.

Sudah lama patih Dipa mengenal Kertawardhana, mengenal peribadinya sebagai seorang ksatrya utama tetapi belum sempat patih Dipa menghayati pendirian dan jiwa Kertawardhana terhadap negara Majapahit. Lebih penting pula hal itu dirasakan patih Dipa karena ia menginginkan, mudah mudahan hal itu dapat terlaksana, agar raden Kertawardhana dapat menjadi sisihan Rani Kahuripan. Sebagai suami, tentulah kelak raden itu akan mempunyai peranan penting dalam membantu sang Rani mengemudikan pusara negara. Hal itulah yang mendorong patih Dipa untuk mengetahui pendirian dan jiwa Kertawardhana terhadap Majapahit. Dari pembicaraan singkat mengenai kericuhan disekitar soal pengangkatan pengganti raja, patih Dipa dapat meneguk suatu pengetahuan bahwa nyata-nyata Kertawardhana penuh dengan rasa bhakti-setia terhadap bumi negaranya, Majapahit. Penemuan inilah yang menggembirakan hati patih Dipa.

"Ki patih" tiba2 Kertawardhana berkata pula "lalu bagaimanakah keputusan dewan keraton mengenai pengganti raja itu? Bagaimana pendirian gusti ratu Indreswari, Teribuana dan Gayatri?"

"Gusti ratu Indreswari dan gusti ratu Teribuana sudah beberapa waktu, mengidap penyakit. Kesehatan kedua gusti ratu itu makin buruk dan tak mengidinkan untuk ikut serta memikirkan keadaan pemerintahan.”

"O, pada hal kedua gusti ratu itu amat penting kelungguhannya. Gusti ratu Indreswari adalah ibunda sang prabu Jayanagara. Gusti raru Teribuana adalah ibunda gusti Rani Kahuripan dan gusti Rani Daha. Jika golongan pertama yang mendukung gusti ratu Indreswari menang maka yang berhak untuk menentukan pengganti raja itu adalah gusti ratu Indreswari. Tetapi apabila golongan kedua yang menghendaki agar tahta kerajaan diduduki oleh putera keturunan Singasari, maka gusti Teribuanalah yang berhak menentukan pilihan raja itu"

"Raden" kata patih Dipa "yang jelas kedua gusti ratu itu sudah tak mungkin ikut campur lagi dalam pemerintahan karena kesehatan mereka. Dan rupanya dewan keraton lebih, condong untuk berpijak pada landasan undang- undang Majapahit"

"Memilih salah seorang dari kedua Rani itu sebagai penggantinya?"

Patih Dipa mengiakan.

"Tetapi bagaimana akan hal gusti ratu Teribuana yang gering dan mungkin ikut dalam urussan kerajaan? Bukankah gusti ratu Teribuana yang akan menerima kekuasaan dan kemudian melimpahkan kekuasaan tahta kepada pengganti raja yang dipilihnya?"

"Tidak, raden" sahut patih Dipa "yang berhak adalah gusti ratu Gayatri. Diantara ketiga permaisuri ramuhun rahyang seri Kertarajasa, gusti ratu Gayatri diluhurkan sebagai Rajapatni atau permaisuri raja. Dalam hal ini, menurut keadaan dan hak, maka gusti ratu Gayatrilah yang layak menerima penyerahan kekuasaan itu dan kemudian memilih pengganti raja"

"Tetapi bukankah kedua gusti Rani itu putera dari gusti ratu Teribuana ?"

"Benar" kata patih Dipa "gusti Rani Kahuripan atau gusti puteri Teribuanatunggadewi dan gusti Rani Daha atau gusti puteri

Wijayadewi adalah puteri dari gusti ratu Teribuana. Tetapi gusti ratu Gayatri adalah ibunda kandung dari kedua gusti Rani itu"

Kertawardhana terkejut dan meminta penjelasan "Benarkah hal itu, ki patih? Tetapi bukankah seluruh kawula Majapahit mengenal bahwa kedua gusti Rani itu adalah putera dari gusti ratu Teribuana?"

"Ya" kata patih Dipa "memang demikianlah. Dan hal itu memang merupakan rahasia keraton yang tak diketahui para kawula. Tetapi sesungguhnya kedua gusti Rani itu adalah putera puteri dari gusti ratu Gayatri. Demi menjaga keluhuran nama gusti ratu Teribuana maka gusti ratu Gayatri telah memberikan kedua puteiinya itu kepada ayundanya. Memang sukar untuk memahami keluhuran budi gusti Gtyatri itu. Sebagaimana yang telah terjadi sejak rahyang ramuhun sri Kertarajasa wafat, maka gusti ratu Gayatripun ikut bela-pati"

Kertawardhana terbeliak "Apa katamu ki patih ? Gusti ratu Gayatri ikut juga bela-pati ? Bukankah gusti ratu Gayatri masih hidup?"

"Benar" sahut patih Dipa "memang gusti ratu Gayatri masih hidup tetapi sudah mati. Yang hidup itu adalah jasadnya tetapi jiwanya sudah mati, mati dari segala kegemaran nafsu keduniawian. Gusti ratu telah meninggalkan segala keinginan keduniawian dan mcnsucikan diri sebagai bhiksuni. Gusti Gayatri telah menetapi kewajiban sebagai seorang permaisuri, ikut bela-pati pada raja yang telah wafat. Hanya caranya tidak ikut menceburkan diri dalam api perabuan jena-sah baginda melainkan dengan cara mematikan jiwa dari segala keduniawian dan mencari kemokshaan pati yang suci"

Kertawardhana mengangguk-angguk. Beberapa saat kemudian ia bertanya "Lalu bagaimana dengan tindakan Dewan Keraton dalam memutuskan persoalan pengganti raja itu?"

"Dewan Keraton telah bersidang dan mengambil keputusan. Dan keputusan itu dihaturkan kehadapan gusti ratu. Gusti ratu Gayatripun telah berkenan merestui. Maka keputusan itupun telah bulat tentang siapa yang akan menjadi pengganti raja"

Kertawardhana makin tegang. Pada saat itu juga ia hendak segera bertanya. Tetapi pada lain saat iapun menyadari bahwa ketegangan hatinya itu hanya sekedar ketegangan yang diluap oleh rasa ingin tahu belaka. Pada hal jelas bahwa keputusan Dewan Keraton telah dikeluarkan. Ia tegang atau tenang, ia gopoh atau pe-lahan, tidaklah akan merobah keputusan itu. Maka iapun segera menenangkan diri, mengemasi kata dengan rangkaian pertanyaan yang terarah "Ki patih, siapa pengganti raja yang telah diputuskan oleh dewan keraton itu?"

"Gusti Rani Kahuripan dan Gusti Rani Daha" sahut patih Dipa. Ia tahu bahwa Kertawardhana sebenarnya merasa tegang tetapi berusaha menahan diri. Diam2 ia memuji kekuatan jiwa pemuda itu.

"O" Kertawardhana agak terkejut "mengapa harus kedua Rani itu ? Bukankah raja itu hanya seorang ?"

"Ya" sahut patih Dipa "terus terang raden. Sebenarnya hal itu akulah yang memperjuangkan sehingga para gusti yang duduk dalam Dewan Keraton menyetujui"

Kertawardhana mulai terangsang pula "Bagaimana dasar pendirian ki patih dalam saran yang engkau haturkan kehadapan Dewan Keraton ?"

"Pertama, untuk menghilangkan keraguan golongan-golongan yang menentang pengangkatan seorang puteri sebagai raja. Bahwa kekurangan2, kalau ada, dalam diri seorang raja puteri, dapat ditutup dengan kehadiran dua orang puteri sebagai raja. Kedua, untuk memantapkan tuntutan golongan, dan golongan ini lebih besar pengaruhnya dan mendapat dukungan dari hampir seluruh kawula, bahwa tahta kerajaan Majapahit harus diduduki

oleh putera keturunan Singasari sebagai sumber dari kerajaan Majapahit. Keinginan rakyat menjadi landasan dari pendirianku terhadap persoalan itu, raden"

Kertawardhana menyetujui "Benar, ki patih. Demi menyelamatkan kepentingan dan keutuhan kerajaan Majapahit dari bencana perpecahan, kita harus mendengarkan keinginan suara hati rakyat. Dan pada hake-katnya suara hati rakyat itu sudah seirama dengan bunyi undang-undang kerajaan Majapahit. Dan rasanya, kini persoalan itu sudah selesai, bukan?"

Diluar dugaan patih Dipa gelengkan kepala "Belum selesai, raden"

"Belum selesai ?" Kertawardhana terbeliak.

"Ya, belum selesai karena masih ada lain persoalan lagi yang tak kurang gawatnya"

"Masih ada persodan yang gawat pula? Persoalan apakah itu, ki patih?"

Dengan tenang dan jelas patih Dipa lalu menguraikan semua peristiwa yang dialaminya di Kahuripan "Dan kini raden, gusti Rani telah melimpahkan amanat tentang sayembara itu"

Kertawardhana terkejut. Namun seperti tadi, dia-pun menyadari bahwa, menunjukkan rasa tegang takkan merobah keadaan bahkan akan merisaukan hati dan mempergelap pikiran belaka. Namun ia merasa bahwa sayembara itu memang gawat sekali sifatnya. Bukankah anugerah yang dijanjikan Rani itu bertitah, apabila yang menang itu seorang wanita, maka akan. diambil sebagai saudara kandung. Dan apabila pria maka akan diambil sebagai suami "Ah" diam2 Kertawardhana mengeluh dalam hati. Dan serentak melayanglah pikirannya akan kenangan masa lampau dimana pada waktu pertama kali ia mengembara ke Kahuripan dan bertemu dengan Rani Kahuripan.

Renungan makin membubung tinggi ke awang-awang, memancarkan cahaya gemilang yang menguntum harap. Harapan dari jiwa muda yang membahana suara hati "Duhai Rembulan dewi, sinarmu memberi kedamaian pada jiwaku. Sukmaku ingin melayang kehadapanmu, menyerahkan jiwaku, ragaku dan seluruh hidupku. Namun adakah tangga-langit yang dapat kutiti mencapai tempatmu?"

Rintihan itu pernah menggetar jiwanya. Ia tahu siapa dirinya dan menyadari siapa Rani Kahuripan. Dapatkah rembulan meluncur turun ke bumi atau dia terbang keangkasa? Sedemikian dekat di mata, sedemikian lekat di hati tetapi sedemikian jauh, sejauh langit dengan bumi ? "Aku .... dia .... aku .... dia .... " demikian setiap penilaian atas diri Rani dengan dirinya, hanya berkisar perbandingan antara dia dan aku, seolah antara dia dan aku itu terpisah oleh jurang pem'sah yang tak mungkin tergapai. Dan pada puncak terakhir dari perbandingan antara bobot 'dia dan aku' itu, akhirnya ia menyerah dan memaserahkan diri kepada Hyang Purbenggesang.

Memang persambungan tali rasa antara hatinya dengan Rani Kahuripan itu, tak pernah padam tetapipun tak pernah berkobar-kobar. Setenang perasaannya memandang rembulan. Ingin dia bersimpuh mendambakan keagungannya, mempersembahkan gita puja sanjungan hati. Namun ia tahu, ia sadar, bahwa segala keinginannya dapat terlaksana, memandang, menikmati, memuja dan mengharap, kecuali hanya satu yang tak mungkin yani mencapainya.

Maka kini demi mendengar penuturan patih D'pa tentang tindakan Rani Kahuripan yang berkenan membuka sayembara demi menyelamatkan rakyat Kahuripan dari musibah bencana wabah, Kertawardhana tergugah, semangatnya menyala pula bagai api ditambah minyak "Benarkah rembulan akan jatuh kebumi sehingga dapat tercapai? Ah" ia mendesuh keluh "tetapi rembulan adalah dewi, tak mudah menerima kejatuhannya.

Hanya ksatrya linuwih atau titah yang telah direstui dewata, batu dapat menyongsong dewi itu ke pangkuannya"

Rupanya patih Dipa dapat memperhatikan sikap Kertawardhana dari perobahan sinar mata dan cahaya wajah yang memancar meriah. Diam2 ia gembira. Namun tidaklah ia terburu buru untuk meledakkan perasaan hatinya. Ia hendak meniti bagaimana perasaan pemuda itu lebih dulu. Kalau perlu ia harus mengobarkan semangatnya.

"Raden" tegurnya pelahan "bagaimana tanggapan raden mengenai langkah gusti Rani yang mempertaruhkan segala-galanya dalam sayembara itu?"

"Ki patih" jawab Kertawardhana setenang patih Dipa bertanya "menurut keterangan andika, prasaran itu berasal dari ki patih. Dalam hal itu tentulah ki patih suiah mempunyai keyakinan bahwa sayembara itu akan berhasil sebagaimana yang ki patih harapkan"

"Benar laden" jawab patih Dipa "aku bertanggung jawab sepenuhnya akan sayembara itu. Terhadap gusti Rani dan kawula Kahuripan"

"Apakah dasar pijakan ki patih dalam kesediaan ki patih untuk mempertanggung jawabkan hal itu?"

"Pertama, kepercayaan kepada keagungan Hyang Widdhi dan kedua, keyakinan akan usaha yang kulakukan sebagai perwujutan daripada sembah permohonan restu kepadaNYA. Dan ketiga, kepercayaan terhadap diri raden"

Serasa terpagut ular kejut Kertawardhana mendengar ucapan patih itu. Ia menyalangkan mata "Apa kata ki patih?" ia menegas.

"Dalam rangka untuk melaksanakan usahaku agar sayembara itu membuahkan hasil seperti yang kami harapkan, maka dari Kahuripan, jauh2 aku menuju ke Tumapel untuk menemui raden"

"O" Kertawardhana seperti diingatkan bahwa sejak dalam percakapan tadi, ia belum menanyakan a-sal mula patih Dipa berada di desa Kedungpeluk dan berhantam dengan gerombolan orang bertopeng "adakah ki patih habis berkunjung ke Tumapel?"

"Demikianlah raden"

"Dan perlu mencari aku?"

"Ya"

"Dapatkah ki patih memberi keterangan kepadaku, apakah maksud tujuan ki patih hendak mencari a-ku?"

Patih Dipa beringsut membenahi letak duduknya, kemudian berkata dengan tenang "Tak lain untuk melaksanakan usahaku dalam mewujutkan agar sayembara itu dapat berhasil seperti yang kita harapkan"

Kertawardhana terkesiap mendengar patih Dipa menggunakan sebutan 'kita' yang berarti bukan hanya diri patih Dipa sendiri, pun termasuk orang yang menjadi lawan bicaranya atau Kertawardhana. Diam2 timbul suatu pertanyaan dalam hati, adakah patih Dipa memang hendak menggunakan sayembara itu sebagai jalan agar ia dapat menjadi pendamping Rani Kahuripan "Ah" sebuah desah serentak merekah dalam belah hatinya dan bertebaran rasa berterima kasih terhadap perhatian patih Dipa. Tebaran rasa terima kasih itu bergulung-gulung menciptakan suatu rasa ingin membalas kebaikan patih itu. Membalas kebaikan, bukan dengan seribu satu macam rangkaian kata-kata yang indah tetapi hanya dengan suatu tindakan nyata, mewujutkan apa yang menjadi keinginan patih itu kepadinya "Ah" tersigap pula kesadarannya kearah titik puncaknya bahwa perhatian dan kebaikan patih Dipa itu meuipakan suatu kepercayaan. Dan kepercayaan itu pada hakekatnya sebuah tanggung jawab. Tanggung jawab untuk melaksanakan usaha patih Dipa "betapa berat nian tanggung jawab yang harus kulaksanakan"

Selama itu patih Dipa tak putusnya melekatkan pengamatannya akan isi hati Kertawardhana melalui perobahan cahaya wajahnya. Diamatinya betapa semula wajah Kertawardhana yang memancar cerah bu, bero-bah tegang dan akhirnya suram seperti menanggung soal yang sarat. Ia harus lekas2 menanggulangi kesulitan yang mengancam pikiran Kertawardhana "Raden, engkau sungguh cermat sekali dalam menilai kata-kataku. Memang dengan menggunakan kata 'kita' itu, aku mengharapkan kesediaan raden untuk menggabungkan diri dalam usaha untuk menyelamatkan kepentingan gusti Rani dan kawula Kahuripan. Bukankah raden bersedia?"

"Sebagai pernyataan terima kasihku atas perhatian ki patih, tak ada sesuatu yang dapat kukatakan kecuali kesediaanku untuk memenuhi keinginan ki patih" kata Kertawardhana.

Patih Dipa berseri girang.

"Tetapi adakah ki patih percaya bahwa aku akan sanggup melakukannya" kata Kertawardhana menyusuli.

"Aku percaya penuh, raden. Walaupun aku tak berani mendahului garis Prakhri, namun kepercayaan itu harus kumiliki sebagai landasan lahir batin dalam mengusahakan terlaksananya hal itu"

"Jika demikian" setelah merenung beberapa saat, Kertawardhana berkata "katakanlah bagaimana maksud ki patih"

"Isi daripada segala pertimbangan yang tertuang demi kepentingan gusti Rani peribadi, kawula Kahuripan dan demi menegakkan kelestarian Majapahit dan kejayaannya, aku Dipa secara peribadi, sebagai narapraja yang dipercayakan gusti Rani Kahuripan dan sebagai seorang pejuang yang mengabdikan seluruh jiwaraga kepada kerajaan Majapahit, akan mohon raden berkenan untuk ikut serta dalam sayembara Kahuripan itu"

Setiap patah kata yang dilantangkan dengan mantap dan tegas oleh patih Dipa itu, bagaikan sangsakala yang meraung-

raung membangkitkan semangat prajurit dalam hati Kertawardhana untuk serentak maju ke medan-bhakti. Sekuat getar yang menggempa dalam sanubari, sekuat itu pula Kertawardhana be;usaha menekan dalam ketenangan yang tersusun "Ketenangan adalah landasan kekuatan" demikian ajaran yang telah dihayatinya.

Dalam meniti ucapan patih Dipa yang menyinggung kepentingan Rani Kahuripan, makin terpancar pengertian Kertawardhana akan maksud yang terkandung dalam permintaan patih Dipa itu. Dan hal itu makin mendorong hasratnya untuk membalas kebaikan patih itu.

"Baik ki patih" akhirnya ia memberi pernyataan "lepas dari segala keinginan dan bentuk ganjaran yang dilimpahkan sang Rani, aku bersedia menurut permintaanmu, demi menyelamatkan seluruh kawula Kahuripan"

"Terima kasih, raden"

"Tetapi kesediaanku itu bukan merupakan suatu jaminan yang kuberikan, bahwa aku pasti berhasil dalam sayembara itu, ki patih"

Patih Dipa mengangguk "Aku gembira mendengar landasan dari kesediaan raden ikut dalam sayembara itu. Landasan itu sudah memancarkan kebersihan batin dan keluhuran jiwa. Mencari pusaka dan benda-benda keramat, bekalnya adalah kesucian batin, kebersihan raga dan keluhuran langkah tujuannya. Raden telah melangkahkan tujuan ikut dalam sayembara itu kepada kepentingan menyelamatkan kawula Kahuripan yang menderi'a. Ini suatu tujuan yang luhur. Kiranya dewata pasti takkan ingkar kepada amanatnya. Yang jujur pasti luhur, yang luhur pasti mujur"

Setelah pembicaraan telah mencapai kesepakatan maka bertanyalah Kertawardhana bagaimana langkah mereka saat itu.

"Malam ini kita harus berangkat melanjutkan perjalanan" jawab patih Dipa.

"Malam ini? Tidakkah kita sudah tiba di kebuyutan Kedungpeluk?"

"Ya" jawab patih Dipa "harap raden maklum bahwa perjalananku dari Kahuripan ke Tumapel itu kulakukan secara diam-diam. Aku hendak menghilangkan kesan oraisg, terutama para peserta sayembara, bahwa aku sebagai penyelenggara sayembara itu mempunyai calon pilihan sendiri. Dan kesan itu tentu menimbulkan berbagai prasangka, apabila raden beruntung memenangkan sayembara itu, mereka yang kalah akan melontarkan tuduhan-tuduhan yang kurang sedap didengar"

Kertawardhana mengangguk dan diam2 memuji kebijaksanaan patih yang masih muda itu.

"Oleh karena itu terpaksa aku harus menghindari perhatian buyut Kedungpeluk, jangan sampai dia mengetahui aku berada disini lalu berbondong-bondong mengadakan penyambutan secara meriah. Langkahku ini langkah peribadi, bukan dalam kedudukan sebagai patih. Kurang layak apabila mendapat sambutan yang meriah dari para buyut atau penguasa setempat. Pada hakekatnya hal itu hanya menghamburkan uang, memberatkan beban rakyat"

Diam2 Kertawardhana makin kagum.

(Oo-myrnakz-ismo-oO)

Surya tak pernah pudar menyinari bumi Jawa-dwipa. Setelah kerajaan Mataram di Jawa tengah lenyap maka muncullah di belah timur sebuah kerajaan baru yang diperintah oleh mpu Sindok. Semula mpu Sindok menjadi patih dari raja Wawa. Kemudian setelah menjadi raja, ia bergelar Wangsa Isyana.

Raja Wangsa Isyana hanya mempunyai seorang puteri bernama Sri Isyana Tunggawijaya. Selelah ayahanda raja wafat maka puteri Sri Isyana Tunggawijaya yang menggantikan naik tahta. Puteri menikah dengan Loka-pala dan beroleh seorang putera bernama Makutawang-sawardhana.

Makutawangsawardhana mempunyai seorang puteri yang amat elok parasnya bernama Mahendradata. Puteri Mahendradata menikah dengan Udayana seorang raja dari Bali. Dari perkawinan itu lahirlah seorang putera yang diberi nama Airlangga.

Raja ketiga yang menggantikan mpu Sindok, adalah Dharmawangsa. Sedangkan keturunan Makutawangsawardhana pemerintahannya berpusat di Bali. Darma-wangsa ingin meluaskan kekuasaan dan menyerang Sriwijaya tetapi usahanya gagal. Beberapa puluh tahun kemudian, Sriwijaya balas menyerang kerajaan raja Dharmawangsa.

Untuk menyambung hubungan darah keturunan Wangsa Isyana maka prabu Darmawangsa menikahkan puterinya dengan Airlangga. Tatkala pernikahan sedang berlangsung keraton diserbu pasukan raja Worawari yang diperintah oleh Sriwijaya.

Raja Dharmawangsa tewas dan keratonpun hancur dibakar. Hanya Airlangga dan permaisuri dapat lolos disertai pengikutnya yang setia Narotama. Peristiwa musnahnya keraton Dharmawangsa itu disebut p r a l a y a .

Airlangga hidup sebagai pertapa di desa Wonogiri. Dengan usaha yang keras, ia berhasil dapat mengumpulkan pengikut dan membangun keraton baru di Wotan Mas, kemudian pindah ke Kahuripan. Ketika Sriwijaya sedang menghadapi serangan dari kerajaan Cola, maka bangkitlah Airlangga untuk menyatukan kembali daerah-daerah kerajaui yang didirikan oleh poyang baginda yalah mpu Sindok. Berturut-turut dikalahkannya raja puteri Adhamapanida, raja Worawari, Mahasin dan Galuh. Kemudian kerajaan Wengkerpun dapat dikalahkan.

Dibawah pemerintahan raja Airlangga, kerajaan berkembang pesat tumbuh besar dan kuat. Sebagai persembahan puja untuk mengagungkan keberanian dan kegigihan Airlangga berjuang menghadapi segala derita, kesulitan dan bahaya peperangan yang kesemuanya dapat diatasi dengan gagah berani serta penuh kebijaksanaan, maka pujangga mpu Kanwa telah menggubah sebuah kakawin yang diberi nama Arjuna Wiwaha. Airlangga diabadikan sebagai ksatrya Arjuna, penengah Pandawa, yang karena gentur dalam tapa, telah dipilih sebagai jago dari para dewa untuk menghadapi raksasa Niwatakawaca yang mengobrak-abrik Suralaya dan menuntut para dewa supaya menyerahkan dewi Supraba. Akhirnya dengan kesaktian dan keberaniannya, ksatrya Arjuna dapat membunuh raksasa itu lalu di wiwaha, dinikahkan dengan dewi Supraba, menikmati kehidupan sebagai prabu Kaliti di kerajaan para hapsari.

Airlangga dianggap sebagai penjelmaan Wisnu yang mengejawantah di dunia. Lambang keagungannya ber-bentuk Garudamukha yang melukiskan Wisnu sedang mengendarai garuda yang mencengkeram dua ekor naga.

Lambang Garudamukha itulah yang diamanatkan dalam dawuh-gaib yang diterima patih Dipa dalam cipta semedhinya di Waringin Pitu. Amanat dari perwujutan gumpalan asap yang berbentuk seorang kakek tua dengan nama Narotama, patih dari prabu Airlangga, menitahkan kepada patih Dipa bahwa hanya dengan lambang lencana Garudamukha itu maka wabah gegebluk yang mengganas Kahuripan akan dapat disirnakan.

Itulah pokok sasaran sayembara yang direstui Rani Kahuripan supaya dilaksanakan patih Dipa. Wara-wara telah disebarkan meluas sampai keluar telatah Kahuripan. Berbondong-bondonglah orang datang ke Kahuripan. Mereka terdiri dari ksatrya-ksatrya, resi, pertapa yang gentur dalam tapa-brata dan merasa mampu melaksanakan sayembara itu.

Sayembara telah berlangsung ketika patih Dipa dan Kertawardhana tiba di pura Kahuripan. Agak heran Kertawardhana ketika melihat suasana di pura itu "Ki patih, mengapa suasana di pura Kahuripan tampak tenang tenang belaka? Bukankah sayembara sudah dimulai ?" ia meminta keterangan kepada patih Dipa.

"Benar raden" jawab patih Dipa "pasara yang lalu sayembara telah dimulai. Tetapi karena sifat sayembara itu bukan suatu pertandingan ulah kanuragan maka tak ada suatu upacara penyelenggaraan yang meriah dan menggemparkan. Bahkan sayembara itu berlangsung dalam dukungan rasa perihatin dari segenap kawula Kahuripan"

"Lalu siapa-siapakah yang ikut serta dalam sayembara itu?" tanya Kertawardhana pula.

"Belum daoat diketahui" kata patih Dipa "para peserta tak diwajibkan melapor pada rakryan rangga Jalu sebagai ketua penyelenggara sayembara. Setiap orang yang hendak ikut serta, dapat bebas mulai berusaha menurut cara masing- masing. Hanya bilamana berhasil menemukan lencana itu harus segera lapor kepada rakryan kanuruhan untuk diteliti dan diuji kebenarannya"

"O, jika begitu, aku terlambat"

"Ya" patih Dipa mengiakan "tetapi janganlah raden berkecil hati. Lencana Garudamukha, merupakan pusaka lambang keagungan sang prabu Airlangga. Jika benar seperti pengagungan kawula Panjalu dahulu bahwa sang prabu Airlangga itu titisan Wisnu, tentulah tak mudah Hyang Wisnu akan memberikan pusaka itu kepada orang yang tak mendapat restu sebagai insan yang luhur. Dan hal itu tak beda sebagai mencari wahyu agung nilainya"

Kertawardhana membenarkan ucapan patih itu. Dua pokok yang menjadi landasan timbulnya lencana Garudamukha itu yalah

keselamatan rakyat Kahuripan dan keagungan sebagai suami sang Rani yang kelak akan menjadi prabu puteri kerajaan Majapahit. Bukan kepalang bobot yang ternilai dalam sayembara itu. Diam-diam Kertawardhana mengakui bahwa apa yang dikatakan patih Dipa bahwa sayembara mencari lencana prabu Airlangga itu setaraf nilainya dengan mencari wahyu agung yang akan diturunkan dewata kepada insan unggul yang akan diberi beban sebagai pengemban mangsakala.

Tiba2 pula terbetik lintasan angan dalam pikiran Kertawardhana "Ki patih, menilik kilasan peristiwa besar dalam perjalanan hidup ki patih, kurasa ki patih seorang insan kinasih dewa yang diberi restu dan kepercayaan sebagai insan mangsakala yang akan menanggulangi beban untuk menyejahterakan bawana. Tidak-kah layak apabila ki patih sendiri juga ikut serta dalam sayembara ini ?"

Sehabis berucap, tiba2 Kertawardhana tergetar rasa sesal "Ucapan lancang" pikirnya berkabut sesal "bukankah dia akan mengira aku mempunyai prasangka dan iri atas hubungannya yang erat dengan Rani ?"

Memang sesaat terpancang juga patih Dipa dalam ketegunan "Ah, mengapa ia mengucap begitu ? Adakah ia memiliki prasangka terhadap diriku dengan Rani maka dia ingin menyelidiki isi hatiku?" Namun hanya sejenak debu-debu itu mencemarkan hatinya, pada lain saat dia segera menghapusnya "Ah, tidak baik berprasangka kepada orang. Itu bukan sifat ksatrya"

"Raden" katanya dengan nada tenang "da-wuh gaib yang kuterima dalam cipta-semedhiku di Waringin Pitu itu sudah merupakan amanat yang harus kutanggapi dengan penuh kesadaran. Bahwa aku hanyalah sebagai pengemban dawuh-gaib itu agar dimaklumkan kepada seluruh ksatrya di Majapahit. Hal itu berarti pula bahwa aku hanya direstui sebagai sarana untuk menemukan ksatrya itu. Karena kalau aku yang dimaksud

oleh perwujutan patih Narotama dalam cipta-semedhiku itu, tentulah tak perlu harus menitahkan aku supaya menyelenggarakan sayembara dan terus langsung memberi petunjuk kepadaku tempat dimana lencana Garudamukha itu tersimpan. Dengan demikian jelas pula bahwa aku tidak direstui ikut dalam sayembara itu. Andaikata aku berkeras ikut serta, pun pasti takkan berhasil"

"Ki patih benar2 seorang ksatrya" makin bertambah rasa kagum Kertawardhana terhadap patih Dipa.

"Ah, raden terlalu memanjakan pujian kepadaku. Aku kuatir pujian-pujian itu akan menyesatkan pikiranku ke arah sikap yang congkak" patih Dipa tertawa setengahnya berkelakar.

Atas pertanyaan Kertawardhana maka patih Dipa-pun menjawab "Apakah raden perlu menghadap gusti Rani?"

Sejenak merenung Kertawardhana mengatakan "Kurasa belum perlu. Pertama, untuk menjaga keluhuran sang Rani dan kedua, agar tidak menambah beban dalam batinku"

"O, tetapi apa yang raden maksudkan dengan beban batin itu ?"

Kertawardhana tersenyum "Berhadapan dengan gusti Rani, tentu akan menerima limpahan harap dan doa agar aku berhasil mendapatkan lencana pusaka itu. Bukankah itu merupakan suatu beban batin dalam langkahku ?"

Patih Dipa tertawa "Benar, raden. Walaupun setiap anjuran dan harapan itu merupakan cambuk dorongan tetapi memang bagi orang yang menghayati perasaan halus, hal itu sudah merupakan suatu beban tanggung jawab. Baiklah. Lalu bagaimana langkah raden?"

"Apakah saat ini aku sudah boleh memulai berusaha?"

"Ya" patih Dipa mengiakan "bagaimana pendapat raden apabila kuantarkan raden ke Waringin Pitu?"

"Ki patih sendiri?"

"Jika raden merasa tak leluasa, akan kusuruh seorang pengalasan mengantar raden"

"Terima kasih, ki patih. Tetapi kurasa baik aku berjalan jalan mengadakan peninjauan dulu, mana mana tempat yang kurasa sesuai untuk mempersembahkan permohonan kepada dewata agung. Baiklah, ki patih, agar tidak menarik perhatian orang, marilah kita berpisah untuk melanjutkan tugas masing-masing"

"Ah" patih Dipa agak berat hati "rasanya kurang layak apabila aku yang mencari dan meminta raden agar ikut dalam sayembara, kemudian hanya membiarkan raden berusaha sendiri"

"Jangan ki patih memiliki perasaan apa-apa" kata Kertawardhana "kita sedang menjalankan tugas masing-masing. Dan yang kita hadapi adalah tugas yang gawat maka hapuslah segala perasaan itu"

"Baik, raden" akhirnya patih Dipa mengalah "namun apabila setiap saat raden memerlukan apa-apa, kurmhori raden segera memanggil aku"

Demikian keduanya segera berpisah. Dipa menghadap Rani Kahuripan dan Kertawardhana melanjutkan langkah ke Waringin Pitu.

(Oo-myrnakz-ismo-oO)

II

Keremangan malam di bulan pudar, makin terasa seram di kala burung kulik dan burung hantu silih berganti berdendang. Burung kulik sebagai tanda kehadiran pencuri dan burung hantu

sebagai tanda datangnya bahaya. Demikian kata orang dan mereka yang mempercayainya.

Entah dari mana asalnya dan dimana sarangnya, tetapi tiap malam, di puncak tujuh batang pohon brahmastana yang tumbuh berjajar mengelompok di desa Kamlayagyan, tentu menjadi pangkal persirggahan burung hantu, beristirahat sambil berdendang. Suara mereka menyeramlan tak sedap didengar? Ah, itu kata manusia. Bangsa buiung itu senJiri menganggap suara mereka tentu merdu. Bukankah suara itu pemberian dewata agung? Dan bukankah setiap pemberian dewata itu tentu baik dan berguna kepada yang diberinya ?

"Jika manusia menganggap suara kita jelek, berarti manusia menceli pada dewata" konon seekor burung hantu tua menghibur dan memberi penjelasan kepada anak-anaknya yang melaporkan bangsa manusia benci kepada bangsa burung hantu karena suaranya jelek dan menyeramkan.

Demikian pula suasana pada malam itu di sebuah lingkungan tempat yang ditumbuhi tujuh batang pohon brahmastana. Tempat itu disebut Waringin Sapta atau Waringin Pitu. Ditempat itulah beberapa waktu yang lalu, patih Dipa bersemedhi dan menerima dawuh-gaib dari suatu perwujutan yang menamakan diri sebagai patih Narotama. Patih Narotama mengatakan bahwa dzat-sakti yang dihimpunnya untuk meneguhkan tuah-sakti pada empang besar yang dibangunnya ditepi bengawan Brantas untuk penolak banjir, telah diserang oleh kawanan jin dedemit. Dzat sakti itu pecah bertebaran menjadi wabah penyakit aneh yang mengganas kawula Kahuripan.

Dalam kelarutan malam yang makin sunyi dan lengang itu, menyeruak sesosok tubuh dari keremangan gerumbul pohon yang tumbuh disekeliling Waringin Pitu itu. Setelah menyelinap diantara kelebatan semak di-tingkah bayangan pohon, sosok tubuh itu loncat keluar dan menerjang segunduk benda hitam yang terpancar ditanah seperti patung.

"Uh" terdengar suara jeritan mengaduh dari benda menyerupai patung itu. Ternyata benda itu bukan patung melainkan seorang insan manusia yang tengah duduk bersemedhi. Dan sosok tubuh yang mengerangnya itupun juga seorang manusia, mengenakan jubah hitam. Dia seorang kakek tua karena rambut, alis, kumis dan janggutnya putih semua. Siapa dia dan siapa orang yang duduk bersemedhi itu, tak diketahui.

Orang yang diserang itupun berontak, melenting bangun dan balas menyerang. Krak, terdengar dua kerat tulang beradu keras, suara jerit mengaduh dan rubuhlah orang yang bersemedhi itu. Cepat dan tangkas sekali kakek berambut putih itu segera menjinjing tubuh orang yang pingsan itu lalu dibawanya lari meninggalkan Waringin Pitu.

Keesokan hari, rakyat ditepi perairan Brantas menemukan seorang lelaki muda, terikat pada sebatang pohon dan tulang lengannya yang sebelah kanan patah.

Peristiwa itu tidak menggemparkan tetapi mengherankan. Tidak menggemparkan karena bukan hanya sekali itu terjadi tetapi sudah berulang kali. Korbannya selalu orang-orang yang berani bersemedbi di Waringin Pitu. Mereka adalah orang orang yang ikut dalam sayembara dan berusaha untuk bersemedhi memohon ilham di Waringin Pitu.

Tetapi peristiwa itu makin mengherankan rakyat setempat terutama para ksatrya yang ikut dalam sayembara. Keterangan dari mereka yang menderita peristiwa aneh itu, hampir sama. Ketika sedang mengheningkan cipta untuk memohon wangsit, entah darimana datangnya, tiba-tiba muncul seorang kakek berambut putih, berjubah hitam dan mencekik leher mereka

"Bukan impian juga bukan setan" bantah para penderita itu menjawab pertanyaan orang "tetapi jelas seorang kakek yang berilmu sakti"

Ada seorang korban, seorang muda dari lereng pegunungan Kendeng telatah Keling, dengan membekal ilmu kesaktian dan sebukit harapan, datang ke Kahuripan untuk ikut sayembara. Agak tak mudah kakek berjubah hitam untuk merubuhkannya. Dalam kesempatan berbicara, kakek berjubah hitam itu melantangkan ancaman "Mengapa engkau berani menyepi di Waringin Pitu ini?"

"Aku ingin memanjatkan permohon kepada dewata semoga dewata melimpahkan wangsit tentang lencana pusaka itu" jawab ksatrya Keling.

"Tidak" teriak kakek jubah hitam "hanya ksatrya yang direstui dewata, dibenarkan bersemedhi mempersembahkan permohonan di Waringin Pitu. Engkau dan yang lain-lain itu, bukan manusia yang direstui dewata"

"Siapa engkau?"

"Aku penunggu Waringin Pitu"

"Bagaimana engkau tahu mana yang direstui oleh dewata dan mana yang tidak?"

"Yang kubiarkan bersemedhi disini, itu yang direstui. Yang kulempar dari sini, itu yang tidak direstui"

Akhirnya dalam pertempuran ksatrya dari Keling itupun kalah dan dilemparkan ditepi bengawan Brantas. Peristiwa itu bermula menggemparkan tetapi karena terus menerus terjadi, rakyatpun tidak gempar lagi. Tetapi mereka tetap heran, siapakah gerangan kakek jubah hitam yang aneh itu ? Ada beberapa rakyat yang bersepakat untuk menyergap kakek aneh itu. Tetapi keesokan hari, mereka bersama seorang muda yang bersemedhi di Waringin Pitu situ, telah menggeletak ditepi sungai. Orang muda itu mengalami hal yang sama dialami oleh para korban terdahulu. Tetapi rakyat itu mengatakan tak tahu dan tak merasa apa-apa kecuali pada malam itu mereka merasa diserang oleh rasa kantuk

yang hebat sehingga jatuh tertidur dan tahu2 keesokan harinya sudah menggeletak ditepi sungai.

Demikianlah kedatangan Kertawardhana di desa Kamalagyan telah disambut dengan keterangan yang mencemaskan dari penduduk "Ki anom, janganlah dilanjutkan jua maksudmu untuk bersemedhi di Waringin Pitu. Korban sudah cukup banyak" kata seorang penduduk tua yang tampaknya memiliki kesan baik terhadap Kertawardhana. Beberapa pendudukpun mendukung pernyataan orangtua itu.

Kertawardhana mengerut kening. Ia heran atas peristiwa itu "Lalu apakah di Waringin Pitu tak ada orang yang bertapa disitu?" tanyanya.

"Ada" sahut mereka "seorang muda. Dia berada ditengah lingkaran ketujuh pohon brahmastana itu"

"Dia tak diganggu?"

"Sudah beberapa hari dia berada disitu. Tentulah dia tak diganggu"

"Mungkin dia yang direstui penunggu Waringin Pitu" seru salah seorang pula.

"Tetapi mengapa sampai begitu lama belum juga dia mendapat wangsit ?"

"Ah, wangsit bukan seperti orang meminta hujan dimusim penghujan. Tidak mudah dan tidak cepat- cepat tibanya, bahkan mungkin tak kunjung tiba" kata salah seorang yang lain.

Kertawardhana mendengarkan keterangan beberapa penduduk dengan tenang. Ia heran dan merasa bahwa dalam peristiwa itu tentu terdapat sesuatu yang tak wajar. Tetapi pada saat itu pula ia teringat akan keterangan patih Dipa waktu menerima dawuh-gaib di Waringin Pitu "Ah, mungkinkah itu roh penjelmaan patih Narotama yang pernah menampakkan diri dalam semedhi ki patih Dipa" kesangsian mulai merayapi

pertanyaan dalam hatinya. Dan serentak mulailah timbul kabut-kabut kecemasan.

"Jika benar demikian adanya, tidakkah berarti ksatrya muda dalam Waringin Pitu itu yang kelak akan memperoleh hasil" pikirannyapun berdenyut-denyut was-was. Ucapan patih Dipa yang menyimpulkan kepercayaan kepadanya dan membawakan pesan harapan dari Rani Kahuripan, mengiang-ngiang bagaikan bunyi burung hantu yang merobek hati.

"Siapakah gerangan ksatrya yang berada dalam Waringin Pitu itu?" dalam menyibak-nyibak semak kegelapan yang makin menghalang kesadaran hatinya, ia bersua pada akar pokok semak berduri itu. Diam-diam ia memutuskan untuk menyelidiki orang itu.

"Adakah tiap malam bayangan kakek berjubah hitam itu tentu muncul?"tanyanya kepada mereka.

"Tidak" kata penduduk tua yang pertama kali berjumpa dengan Kertawardhana dan memberi nasehat tadi "tergantung ada atau tidak orang yang bersemedhi di sekeliling Waringin Pitu itu. Setiap resi hitam itu muncul, dapat dipastikan malam itu tentu terdapat orang yang sedang bersemedhi"

Karena berpakaian jubah sebagai seorang pandita dan jubahnya berwarna hitam maka rakyat desa menyebutnya sebagai Resi Ireng.

Kemudian setelah memperoleh cukup keterangan dari rakyat Kemlayagyan, Kertawardhanapun melanjutkan perjalanan, menjelajah tempat tempat disekeliling desa itu, kemudian mengunjungi Waringin Pitu. Ia tak bermaksud hendak mengusik ksatrya yang tengah bertapa dalam Waringin Pitu melainkan hendak meninjau tempat itu, adakah suasana dan keadaan tempat itu benar2 mengandung sesuatu yang dapat memancarkan sumber ilham. Sudah tentu hal itu tak mudah

dilakukan dengan indriya penglihatan tetapi harus dengan getar-getar halus dari indriya keenam atau naluri kalbu hati.

Kesan pertama yang singgah dalam hatinya, merupakan suatu rasa seram memancar dari lingkungan Waringin Pitu itu "Ah, ternyata memang ada sesuatu dalam tempat itu. Entah kemelut dzat-sakti dari patih Narotama, entah hawa dari para jin dedemit. Atau mungkin perbawa dari ksatrya yang sedang memancar doa tapanya"

Beberapa saat kemudian, melalui pemawasan dan perasaan yang tajam, ia memperoleh suatu kesan lain bahwa hawa yang menyelimuti tempat itu bersifat seram meregangkan, semisal warna hitam yang kelam. Dan pancaran hawa sedemikian, menurut keterangan gurunya, merupakan hawa yang bersifat kurang baik. Lain halnya apabila berada di kuil, candi atau rumah-rumah suci, dimana terasa hawa yang terpancar itu menimbulkan rasa teduh, khidmat dan damai.

Kesan itu segera menimbulkan keraguan hati Kertawardhana akan tepatnya tempat itu sebagai sumber peneguk ilham dan wangsit suci "Ah, mengapa aku harus terhanyut dalam arus alam pikiran orang yang latah? Perasaanku adalah keyakinanku. Keyakinanku adalah kepercayaanku. Kepercayaanku adalah unsur pokok dari kelangsungan buana alit dalam diriku" pikirnya. Tiba-tiba pula ia meregang "Benar, aku teringat akan sebuah ajaran yang pernah dikatakan bapa guru 'Jangan percaya kepada apa yang dikatakan orang, kepada naluri, kepada yang tertulis dalam kitab, kepada dugaan, kepada kata-kata guru, tetapi harus engkau selidiki sendiri kebenarannya. Kalauengkau yakin bahwa hal itu tidak berguna, tidak benar dan tidak baik, janganlah engkau lakukan. Sebaliknya apabila engkau yakin hal itu berguna dan baik, harus engkau terima dan lakukanlah itu'"

Pelahan-lahan Kertawardhana ayunkan langkah, menuju kearah berlawanan dari surya yang sudah merebah dipuncak gunung "Wahyu bukan ditentukan oleh tempat tetapi oleh insan

yang bertawakal memohonnya dengan segala kesucian dan kesungguhan hati" dadanya merekah lapang, mengantar ayunan langkah ke selatan. Ia teringat akan sebuah tempat dan kesanalah ia menuju.

Belum berapa jauh dari lingkungan Waringin Pitu, ia terkejut ketika pandang matanya tertumbuk pada sesosok tubuh manusia yang tengah duduk bersila dibawah sebuah pohon randu alas "Ah, rupanya seorang peserta sayembara yang sedang bertapa semedhi di tempat ini" pikirnya. Dilihatnya lelaki itu bertubuh gagah, masih belum berapa tua, lebih kurang tigapuluhan tahun umurnya. Dahinya lebar, rahang kokoh. Dia tengah duduk dalam sikap mudra, memejamkan mata.

Serentak timbul hasrat Kertawardhana untuk menghampiri dan menegurnya "Ah, kurang layak mengganggu orang yang sedang bersemedhi" iapun hentikan langkah dan melanjutkan perjalanan. Tetapi beberapa saat kemudian, teringat ia akan keterangan dari rakyat desa Kemlayagyan tentang resi hitam yang aneh dan sering mengganggu orang-orang yang bertapa "Tidakkah orang itu akan terancam keselamatannya?" serentak ia memikirkan kepentingan orang itu.

Dua pemikiran, memikirkan tentang keanehan resi hitam dan memikirkan tentang keselanatan orang yang sedang bersemedhi tadi, segera tertumbuk dan terpadu dalam benaknya "Benar, sekaligus aku dapat melakukan dua hal. Memecahkan rahasia resi hitam yang aneh dan menolong orang yang sedang bersemedhi itu" akhirnya terpancarlah suatu gagasan yang kemudian lahir sebagai suatu keputusan,

Saat itu hari sudah petang. Surya sudah masuk keperaduannya dibalik gunung. Cakrawala mulai bertebar selimut hitam. Suasana di hutan sekeliling, tampak meriah menyambut kepulangan margasatwa ke sarang masing-masing. Kertawardhana segera mencari tempat untuk menyembunyikan diri. Dipilihnya didalam gerumbul pohon yang tumbuh dibalik

gunduk batu besar. Tempat itu terpisah sepemanah jauhnya dari tempat orang bersemedhi tadi. Ia ingin mengetahui bagaimana perwu-jutan dan sepak terjang dari kakek yang mengenakan jubah kepahditaan warna hitam nanti. Ingin ia membuktikan dengan mata kepala sendiri, adakah resi hitam itu penjelmaan dari roh patih Narotama atau jin yang jahat, ataukah memang hanya manusia biasa.

Cuaca makin gelap. Tetapi ketika malam merayap tinggi, bintang kemintang bertaburan muncul di angkasa hingga suasana disekeliling tempat itu terang-terang remang.

Setiap penantian tentu menyiksa. Dan untuk penghilang rasa siksa dalam pikiran itu, Kertawardhanapun duduk bersila dan bersemedhi, mengheningkan gerak indriya kearah pemusatan yang tajam agar ia dapat menangkap setiap suara bahkan gugurnya daun kering ke tanah sampai pada yang paling halus seperti gerak serangga merayap.

Burung hantu mulai berdendang, silih ditingkah suara burung kulik. Angin malam berhembus membawa kedinginan larut malam.

Dalam puncak keruncirgan indriya yang ditebarkan menelungkupi seluas berpuluh tombak disekeliling tempat itu, tiba2 indriya pendengaran Kertawardhana menangkap suatu suara yang aneh. Suara itu seperti ke siur angin berhembus tetapi memancarkan tebaran gemuruh. Angin saat itu berhembus lembut, mengapa suara yang terbawa ke.iur angin itu bergemuruh. Sesaat cemudian makin jelas daya penangkapan indriya pendengarannya dan segera ia dapat menarik kesimpulan bahwa bunyi yang bertebaran gemuruh itu berasal dari pakaian orang yang berjalan menyongsong angin.

Seketika terhenyaklah perasaan Kertawardhana

"Tidakkah resi hitam itu yang datang ?" pikiran-pun mulai berkemas-kemas.

Hanya dalam waktu beberapa kejab, ia segera mendengar debur tanah digetar langkah orang. Ringan dan hampir tak bersuara langkah kaki orang itu namun kesunyian suasana yang peka, memberi pancaran yang jelas pada pendengaran Kertawardhana. Ia segera membuka mata dan memandang ke muka "Ah" hampir ia mendesah suara kejut manakala dilihatnya sesosok bayangan hitam sudah tegak di depan orang yang bersemedhi itu.

Dan lebih terkejut pula Kertawardhana ketika dengan gerak yang cepat, sosok tubuh hitam itu sudah menerjang orang yang bersemedhi.

"Uh, keparat" orang itupun terlempar ke belang, berguling-guling tetapi cepat melenting bangun "Engkau dedemit atau manusia ?"

Tetapi sosok hitam itu tak menyahut melainkan menerjang lagi. Terjadi pertempuran yang dahsyat tetapi hanya berlangsung beberapa jenak. Cepat sekali sosok hitam itu sudah daoat merubuhkan lawan lalu dengan sigap ia segera menjinjing tubuh orang itu terus hendak dibawa lari.

"Hai, berhenti!" saat itu Kertawardhana tak dapat berpeluk tangan lebih lama lagi. Serentak ia loncat dari tempat persembunyiannnya dan menghardik.

Resi hitam itu amat ganas. Tanpa menyahut, dia terus menerjang Kertawardhana. Pemuda itu terkejut. "Walaupun menjinjing tubuh orang, resi itu masih dapat bergerak cepat dan dahsyat. Kertawardhana hendak menghindar tetapi tak sempat. Terpaksa dia song-songkan kedua tangan untuk menolak "Uh" dia mendesuh kejut ketika terpental ke belakang. Setelah berusaha keras untuk mempertahankan keseimbangan diri dari tenaga tolak dahsyat yang membuatnya terhuyung-huyung sampai setombak jauhnya, barulah dia dapat berdiri tegak.

Ia menyadari kekhilafannya. Dalam menolak terjangann lawan, karena masih diliputi rasa kemanusiaan terhadap seorang kakek tua, ia tak mau mengerahkan segenap kekuatan, melainkan hanya suatu ukuran tenaga yang diperkirakannya tentu dapat mambendung arus terjangan orang itu. Sama sekali tak pernah disangkanya, bahwa kakek berambut putih yang mengenakan jubah pertapaan warna hitam itu, memiliki tenaga yang luar biasa hebatnya.

Ia teringat akan ucapan bapa gurunya ketika mengajarkan ilmu ulah kanuragan "Jangan sekali-kali engkau memandang rendah pada lawan. Terutama apabila engkau berhadapan dengan lawan dari golongan resi, pertapa, ksatrya dan wanita" demikian kata2 bapa gurunya resi Niskala.

Kakek jubah hitam yang menjinjing tubuh orang itu, mengenakan jubah pertapaan, tentu golongan pan-dita resi atau pertapa. Tetapi Kertawardhana lebih terkesan oleh penyerapan pandang mata akan perwujutan orang itu. Seorang kakek berambut putih dan tak sampai hati ia hendak menghadapinya dengan kekerasan penuh. Hal itu membawa akibat yang merugikan kepadanya.

Selekas menegakkan kaki, Kertawardhanapun segera loncat menyerang. Tetapi kali ini dia menderita sambutan yang tidak terduga-duga. Kakek tua itu menyongsongnya dengan melontarkan tubuh orang itu sekeras-kerasnya. Kertawardhana gugup.

Jarak hanya dua tiga langkah, tubuh yang dilontarkan resi hitam, sederas gunung rubuh, tak mungkin Kertawardhana menghindar. Pun kalau menolak atau menangkis, tentulah orang itu akan menderita kesakitan. Dia tak menghendaki hal semacam itu maka tiada lain jalan kecuali harus menyanggapi "Uh" ia mendesuh menahan napas ketika menerima tubuh orang itu. Ia sudah mempersiapkan tenaga namun ketika menyambut tubuh

orang itu, ia seperti diterjang oleh suatu gelombang tenaga yang menyamai sepuluh ekor kuda.

Kertawardhana terseok-seok terdorong mundur sampai beberapa langkah. Dengan berjuang mengerahkan segenap tenaga, barulah ia berhasil menghentikan deras dorongan tubuh yang diterimanya. Sekalipun tak sampai jatuh tetapi cukuplah ia terpontang panting.

Cepat ia meletakkan tubuh orang itu ke tanah lalu tegak memandang ke muka untuk bersiap menghadapi resi jubah hitam. Tetapi alangkah kejutnya ketika memandang ke muka ternyata resi hitam itu sudah lari sepemanah jauhnya dan pada lain kejab lenyap dibalik kegelapan pohon.

"Aneh, mengapa dia lari ? Mengapa dia tak melanjutkan serangannya kepadaku ?" pikir Kertawardhana tak habis herannya.

Memang dia tak tahu apa sebab resi jubah hitam itu harus lari. Ternyata resi itu lebih tinggi ilmunya dan lebih tajam indriya pendengarannya. Saat itu dia dapat menangkap bunyi beberapa sosok tubuh sedang menguak dari gerumbul semak dan lari menuju ke arah tempatnya "Hm, mereka telah mempersiapkan barisan pendam" pikirnya. Dan pendengarannya yang tajam itu segera dapat mengetahui bahwa menilik gerak langkah mereka, jelas bukan penduduk biasa melainkan rombongan orang yang memiliki ilmu. Mungkin kawan dari orang yang ditawannya itu. Maka ia mendahului bertindak, melemparkan orang ke arah Kertawardhana lalu loncat melarikan diri.

Sesaat Kertawardhana masih termangu-mangu dicengkam keheranan. Ia mendapat kesimpulan bahwa kakek jubah hitam itu, bukan roh penjelmaan patih Narotama atau bangsa jin dedemit tetapi jelas bangsa manusia seperti dirinya. Kakek itu memiliki ilmu yang luar biasa sakti. Apabila pertempuran dilanjutkan, ia ku-atir tentu menderita kekalahan..

"Siapakah kakek itu ? Apa maksudnya mengganggu setiap orang yang bertapa disekeliling Waringin Pitu ? Dan mengapa pula, tiba-tiba kakek itu lari meninggalkannya ?" demikian berlapis-lapis pertanyaan mengembang dalam benaknya.

Tiba-tiba ia terkejut mendengar derap langkah beberapa orang muncul di tempat itu. Pada saat ia terhenyak dari kemenungan, dilihatnya lima sosok tubuh telah berjajar-jajar mengel linginya. Lebih terkejut pula ketika dilihatnya kelima orang pendatang itu ternyata telah menghunus senjata masing-masing, pedang, golok, clurit dan gada Dari keremangan cuaca, ia melihat bahwa kelima orang itu belum berapa tua, bahkan yang paling tua dengan serjata pedang itu baru lebih kurang tigapuluh tahun umurnya. Kesamaan dari mereka, adalah bahwa mereka rata-rata berperawakan kekar dan tegap menyerupai prajurit.

"Keparat" hardik orang yang bersenjata pedang "ternyata engkaulah yang setiap kali mencelakai orang !"

"Hayo, serahkan diri" teriak orang yang bersenjata golok seraya mengacungkan senjatanya.

"Bunuh saja kalau berani melawan" seru kawannya yang memegang clurit.

Kertawardhana terkejut mendengar kata-kata mereka. Ia tak kenal dengan mereka dan merasa tak pernah berjumpa dengan mereka, mengapa mereka bersikap memusuhinya "Ki sanak sekalian, siapakah yang kalian bentak2 dan ancam itu ?"

"Engkau, bedebah !" hardik yang memegang golok.

"Ya"

"Mengapa? Apa salahnya?"

Orang yang bersenjata golok menggeram "Masih berani bertanya kesalahanmu ? Mengapa engkau melukai kawan kita

itu" serunya seraya menudingkan u-jung golok ke arah orang yang masih menggeletak di bawah kaki Kertawardhana.

Kini Kertawardhana sadar akan keadaan mereka

"O, ki sanak salah faham" ujarnya "kawanmu ini, telah dianiaya oleh seorang resi tua. Dan aku berusaha menolongnya tetapi resi itu melontarkan tubuh kawanmu kepadaku lalu melarikan diri"

Berkata sampai disitu tiba2 Kertawardhana menyadari apa sebab resi tua tadi secara tak diduga-duga telah lolos "Mungkin dia dapat menangkap langkah kaki orang-orang ini" pikirnya disertai rasa kagum akan ketajaman telinga resi tua itu.

"Bahong !" bentak orang bersenjata golok pula "jangan merangkai cerita palsu. Kami bukan anak kecil yang mudah engkau bohongi !"

Kertawardhana terkesiap.

"Engkau mengatakan seorang resi tua yang mencelakai kawan kami, tetapi dimanakah resi itu ? Bukankah yang ada hanya engkau ?" kata orang bersenjata pedang.

Kertawardhana terbeliak. Ia menyadari bahwa keadaan yang dihadapinya amat gawat. Kelima pendatang itu menuduh dia yang mencelakai orang yang pingsan di bawah kakinya. Padahal resi tua itu yang melakukannya. Tetapi ia tak dapat membuktikan kehadiran resi itu "Ki sanak, telah kukatakan dengan sungguh-sungguh, bahwa aku tak kenal dengan kawanmu ini. Dengan alasan apakah aku harus mencelakainya ?"

"Agar tak ada orang yang berani bertapa di tempat ini. Agar engkau dan kawanmu yang berada dilingkungan Waringin Pitu itu dapat menyelesaikan semedhinya memohon wangsit dewa”

"Sama sekali tak benar, ki sanak" bantah Kertawardhana "akupun baru hari ini tiba di sini. Aku hendak menyelidiki siapa yang bertapa dalam Warirgin Pitu itu dan siapakah yang telah

berulang kali mencelakai orang-orang yang ikut bertapa di sini. Kulihat kawanmu ini sedang duduk bersemedhi di bawah pohon randu alas maka timbullah keinginanku untuk melindungi kawanmu ini dan membekuk orang yang sering mengganggu itu. Ternyata orang itu benar-benar muncul, seorang tua yang mengenakan jubah kepanditaan warna hitam. Dia telah menyerang kawanmu hingga rubuh. Waktu hendak dibawa pergi akupun segera menghadangnya. Entah bagaimana, dia terus melemparkan tubuh kawanmu kepadaku dan lalu melarikan diri"

Orang yang bersenjata golok tertawa mengejek "Jika begitu engkau menganggap dirimu seorang sakti mandraguna sehingga resi itu takut dan melarikan diri, bukan ?"

"Bukan begitu maksudku" menerangkan Kertawardhana "aku sendiripun heran apa sebab tanpa suatu alasan dia terus melarikan diri. Mungkin dia dapat menangkap langkah kedatangan kalian sehingga i-ngin lari menghindar dari kesulitan"

"Uah-uah" orang yang bersenjata gada ikut mencemoh "pandai benar engkau merangkai cerita. Tetapi engkau tak dapat membuktikan tentang diri resi itu. Yang kami lihat, kawan kami menggeletak pingsan di bawah kakimu. Apakah engkau masih menyangkal?"

"Pokoknya" sambut kawannya yang memegang clurit "clurit ini sudah sering terbenam di tubuh orang untuk meneguk darah manusia. Apakah engkau merasa bahwa tubuhmu terbuat dari badja, ototmu clari kawat dan tulangmu dari besi ? Coba katakan, mana lebih keras, tubuhmu atau pohon itu" ia terus lari menghampiri sebatang pohon mangga yang tumbuh tidak jauh dari tempat itu dan terus ayunkan cluritnya. Pohon yang sebesar tubuh orang itupun segera tumbang menimbulkan gelegar suara yang dahsyat.

"Benar, apakah tubuhmu lebih keras dari batu karang itu" tiba2 orang yang bersenjata golok lari ke segunduk batu karang besar. Sekali tabas, batu karang itupun terbelah dua.

"Nah, apakah engkau masih akan melawan?" tegur orang yang bersenjata pedang.

"Ki sanak" jawab Kertawardhana menguasai ketenangan hatinya "aku bukan bermaksud melawan tetapi hendak menjelaskan. Demi Batara Agung, aku memang tak mencelakai kawanmu ini"

"Segala sumpah takkan menghapus bukti yang nyata, kecuali engkau dapat menunjukkan kami diri resi tua seperti yang engkau katakan itu"

"Ki sanak" masih Kertawardhana berusaha untuk menahan diri "adakah ki sanak sekalian tak pernah bertemu dengan rakyat desa ini ?"

"Apa maksudmu bertanya begitu?"

"Jika kalian bertemu dengan rakyat desa ini kalian tentu akan mendapat keterangan tentang kebenaran dari resi jubah hitam yang mengganggu orang itu"

Orang yang memegang clurit tertawa mencemoh "Mereka adalah rakyat desa yang jujur dan lugu sehingga tak tahu akan segala siasat yang digunakan bangsa manusia licik. Resi itu tak lain adalah dirimu sendiri"

Kertawardhana terbeliak "Apa katamu ? Aku resi berjubah hitam itu ? Ah, jangan memfitnah sewenang-wenang ki sanak. Bagaimana mungkin aku ini adalah resi itu ? Bukankah kalian saksikan perwujutanku begini ?"

"Wajah dan dandanan pakaian, mudah dibuat. Berikan aku jubah hitam dan kapur, akupun tentu dapat menyaru sebagai seorang iesi tua"

Kertawardhana mengeluh dalam hati. Segala keterangan dan penjelasan ternyata tak diterima. Mereka tetap hendak menangkapnya. Tiba-tiba ia teringat sesuatu. Hanya dengan cara itulah rasanya keadaan yang gawat pada saat itu dapat

diredakan. Segera ia berjongkok dan mengurut dada orang yang pingsan itu. Apabila sudah sadar, tentulah orang itu dapat memberi kesaksian tentang paristiwa yang sebenarnya.

"Hai, bedebah, engkau berani mengganggu kawanku" teriak orang yang bersenjata clurit seraya terus loncat menyerang Kertawardhana. Kertawardhana terkejut Ia hendak memberi penjelasan tetapi clurit sudah berkilat di mukanya. Terpaksa dia loncat ke belakang untuk menghindar.

"Ki sanak, jangan menyerang dulu" serunya "aku bukan hendak mencelakai kawanmu tetapi hendak menolongnya supaya siuman. Apabila dia sudah terjaga, tentulah dia akan dapat memberi kesaksian tentang peristiwa ini. Kalau aku yang mencelakainya, aku akan serahkan diri kepadamu"

Orang bersenjata clurit itu terkejut ketika serangannya tak mengenai sasaran. Sering orang yang sudah terlanjur bertindak, entah benar entah salah, tentu malu untuk mundur apabila belum tercapai yang diinginkan. Demikian pula dengan orang yang bersenjata clurit itu. Setelah kejut hilang, timbullah rasa malu. Malu kepada kawan kawannya karena serangannya dapat dih'ndari orang.

"Serahkan jiwamu, setan" dia loncat menyerang Kertawardhana pula.

Kertawardhana tak membekal senjata. Melihat serangan pertama yang dahsyat dan kalap tadi, dia terkejut sekali. Jika dia tetap menghadapinya dengan siasat menghindar, sekali ia lambat atau lengah, tentulah berbahaya. Clurit merupakan senjata yang terkenal tajam dan ganas. Maka iapun segera melolos sabuk pinggingnya yang terbuat dari kulit, pendoknya terbuat daripada besi kuningan. Daripada bertangan kosong, menghadapi dengin sabuk kulit, jauh lebih baik.

Tring, terdengar benturan logam yang mendering keras ketika ujung clurit disongsong dengan sabuk kulit.

Terdengar orang itu menguak kesakitan ketika jari tangan yang memegang clurit terhantam pending sabuk. Sedemikian sakit sehingga ia lepaskan clurit.

Tetapi hanya sekejap mata Kertawardhana dapat bernapas longgar karena saat itu juga dia sudah diserang oleh orang yang bersenjata golok.



Tar . . . . karena tak membekal senjata terpaksa Kertawardhana menggunakan sabuk kulit untuk menyabat tangan lawan sehingga clurit orang itu terlepas jatuh ke tanah . . . . .

Jika pada gebrak pertama melawan orang yang bersenjata clurit, dia berhasil menyabat tangan lawan adalah karena kelebihan sabuk pinggang yang lebih panjang dari clurit. Tetapi sekarang ia tak dapat menarik kelebihan itu. Golok juga hampir sama panjangnya dengan sabuk pinggang. Bedanya, jika golok itu tajam dan keras, sabuk bersifat lemas, walaupun tertangkis, ujungnya masih dapat menyusup ke tubuh lawan.

Ada suatu keuntungan bagi Kertawardhana pula. Bahwasanya kelima orang itu tak mau maju serempak untuk menyerang, melainkan hanya seorang yang berhadapan dengan Kertawardhana.

"Hm, rupanya mereka juga berpambek ksatrya" diam-diam Kertawardhana berkata dalam hati. Ini makin memperjelas kesannya bahwa kelima orang itu bukan pemuda sembarangan "Sayang mereka keras kepala, tak mau menerima penjelasanku"

Serangan golok orang itu dahsyat dan ganas. Kertawardhana terpaksa harus gunakan siasat menghindar kian kemari. Tak

berani dia beradu senjata. Dalam hal gerak tubuh, dia memang lebih unggul dari lawan. Latihan lari mendaki puncak dengan membawa tahang air atau bongkokan kayu bakar selama di gunung, benar-benar memberi manfaat besar dalam pembentukan tulang-tulang tubuh dan napasnya. Hanya dengan cara menghindar, menyelinap ke belakang, menyusup setiap kesempatan untuk balas menyerang, dapatlah dia bertahan diri.

Ternyata orang yang bersenjata golok itu juga gagah perkasa "Hm, kalau terus menerus begini, aku tentu kehabisan napas. Baik, akan kupancingnya dalam perangkap" pikirnya.

Beberapa saat kemudian, orang itupun melancarkan sebuah tabasan ke arah kepala Kertawardhana. Kali ini Kertawardhana juga telah menentukan langkah untuk segera menyelesaikan pertempuran. Secepat angin berpusing, diapun sudah berputar-putar menyelinap ke belakang lawan. Saat itu lawan belum sempat berbalik tubuh maka kesempatan itupun tak disia-siakannya. Maju selangkah dia terus menghantamkan sabuk ke punggung orang.

Cret, tiba-tiba orang itu berbalik tubuh seraya mengayunkan goloknya. Kertawardhana tak menyangka bahwa lawan memang sengaja berlambat-lambat memutar tabuh agar Kertawardhana menyabat punggungnya. Hal itu memang sudah diperhitungkan. Kertawardhana tak sempat menarik sabuk dan sabukpun terbabat kutung oleh golok yang tajam. Untunglah setiap kali melayangkan sabuk, Kertawardhana selalu mempersiapkan tangan kiri. Setiap saat sabuk sampai terbabat putus, ia akan segera menyerempaki dengan gerak tangan kiri untuk menepis tangan lawan atau mencengkeram siku lengannya untuk menguasai lawan. Atau kalau perlu menotok lambung dan lain-lain gerak yang memungkinkan dia memaksa lawan menyerah.

Demikian yang terjadi pada saat itu. Pada saat sabuk terbabat putus, secepat kilat tangan kiripun menepis pergelangan tangan orang sehingga orang itu mengaduh kesakitan dan melepaskan

goloknya, kemudian disusuli pula dengan sebuah tebasan ke leher orang "Uh" orang itu mengaduh, terseok-seok beberapa langkah ke belakang dan jatuh terduduk di tanah.

"Jahanam, jangan mencelakai kawan kami" tiga kawan mereka serempak menyerbu Kertawardhana. Mereka bersenjata gada, pedang dan bindi. Rupanya mereka terkejut setelah kedua kawannya menderita kekalahan. Untuk menangkap lawan, mereka harus maju bertiga.

Dalam setiap pertempuran, yang penting adalah kewaspadaan. Kewaspadaan itu akan menumbuhkan segala akal dan cara untuk menghadapi lawan, Demikian pesan yang diterima dari gurunya. Hal itupun telah dilakukan Kertawardhana manakala menyadari bahwa dia berhadapan dengan lima orang lawan yang bersenjata.

Pada saat sabuk telah terpapas kutung, dia sudah mempunyai pikiran untuk mencari pengganti. Dan pilihannya jatuh pada golok orang yang ditepisnya tadi. Belum sempat ia melaksanakan hal itu, ketiga orang yang lain sudah menyerbunya. Kertawardhana serentak mengendap sambil loncat menyambar golok yang menggeletak di tanah. Kini dia menggunakan dua macam senjata. Golok di tangan kanan dan sabuk yang masih separoh bagian itu dicekalnya dalam tangan kiri. Maksudnya, golok untuk menangkis dan sabuk kulit itu untuk menghantam lawan. Dia memang tak mempunyai angan-angan untuk membunuh, cukup untuk menghajar mereka agar mau menerima penjelasannya.

"Aku tak kenal mereka, mengapa harus membunuh ? Akan kuperpanjang pertempuran ini sehingga orang yang pingsan tadi sadar. Apabila mengetahui kesalah-fahaman kawannya, dia tentu akan menghentikan mereka" pikirnya.

Tetapi setiap rencana itu tak selalu berhasil menurut yang diangan-angankan. Demikian yang terjadi pada pertempuran itu. Ketiga lawan Kertawardhana itu, juga memiliki ilmu olah

kanuragan yang mengejutkan. Dalam ilmu bermain senjata, merekapun trengginas sekali. Kertawardhana harus memeras keringat benar-benar untuk menghadapi serangan mereka. Rupanya ketiga orang itu memperhatikan gaya gerak Kertawardhana waktu dua kali menghadapi kawan mereka. Mereka terkejut atas kelincahan dan kegesitan Kertawardhana bergerak menghindari serangan. Maka merekapun hendak menindas kelebihan Kertawardhana itu dengan cara mengepung dari tiga arah, muka, samping kanan dan kiri. Dengan demikian matilah langkah Kertswardhana. Ruang geraknya hanya menghindar ke belakang.

"Ah, jika begini, aku tentu akan kehabisan tenaga sebelum orang itu sadar dari pingsannya" diam2 Kertawardhana mengeluh dalam hati.

Serangan bertubi-tubi dari ketiga orang itu, telah mengoyak ketenangan hati Kertawardhana. Ia lupa akan pesan gurunya bahwa ketenangan itu mutlak diperlukan dalam menghadapi serangan lawan maupun setiap bahaya. Memang dalam pengalaman, sejak turun gunung, baru pertama kali itu dia menghadapi kerubutan tiga orang yang memiliki ilmu tinggi.

Selangkah demi selangkah Kertawardhana harus menapak mundur. Akhirnya tanpa disadari, dia telah mundur ditempat yang terhalang gerumbul pohon sehingga terputuslah jalan mundur itu.

Rupanya ketiga orang itupun sudah mempunyai kerjasama yang baik sekali. Orang yang disamping kanan berhasil menahan golok Kertawardhana, orang yang disebelah kiri dapat meninddikan pedangnya pada sabuk kulit. Dan kini orang yang di muka mempunyai kesempatan untuk mengayunkan gada kepada Kertawardhana.

"Mampuslah engkau, keparat" orang itupun segera mengayunkan gada untuk menghantam kepala Kertawardhana. Kertawardhana pucat dan mengira bahwa ajalnya tentu tiba.

"Aduh" sekonyong-konyong orang yang mengayunkan gada itu menjerit, menggeliat dan terkulai rubuh, meregang-regang kesakitan.

Saat itu pula kedua penyerang yang lainpun menjerit kesakitan dan serempak loncat mundur.

"Ki patih" sesaat sesosok tubuh melayang tiba di tempat itu, Kertawardhana segera mengenalinya sebagai patih Dipa.

Memang penolong itu adalah patih Dipa.

Belum sempat patih Dipa membalas salam, kedua lawan Kertawardhanapun loncat dan memaki "Keparat, engkau curang" teriak mereka seraya hendak menyerang. Tetapi mereka terkesiap ketika melihat pendatang itu seorang narapraja "Siapa engkau!" teriak salah seorang yang bersenjata pedang.

"Aku patih Dipa"

"Patih Dipa ?" ulang orang bersenjata pedang dengan nada kejut digetar cemas,

"Ya"

"Patih Dipa dari Daha ?"

"Benar"

Sementara itu, orang yang berguling-guling di tanah tadipun merangkak bangun, memungut gada dan menghampiri ke tempat Dipa. Demikian pula dengan orang yang bersenjata clurit dan orang yang goloknya dirampas Kertawardhana. Kini mereka berlima mengelilingi patih Dipa dan Kertawardhana.

Dalam keremangan malam tampak mata mereka memancar sinar berkilat-kilat. Tangan merekapun mengepal ngepal senjata masing-masing dengan kencang. Kehadiran patih Dipa di tempat itu, memberikan suatu kejutan yang keras kepada mereka berlima. Ibarat anakpanah yang sudah dipasang pada tali busur, setiap saat segera meluncur.

Empat dari kelima orang itu memandang ke arah kawannya yang bersenjata gada, seolah hendak menunggu perintah menyerang. Tetapi orang bersenjata gada itu masih belum memberi aba-aba kecuali hanya mengerut dahi. Rupanya dia mengalami ketegangan besar.

"Mengapa engkau berada di sini dan mengapa engkau menyerang kami dengan lontaran batu ?" akhirnya orang itu meluncurkan pertanyaan.

"Daha, Kahuripan adalah telatah Majapahit. Setiap narapraja kerajaan, wajib bertindak menjaga keamanan di seluruh telatah Majapahit. Aku mendapat tugas dari gusti Rani untuk menjaga keamanan Kahuripan selama dilangsungkan sayembara"

"Dan melontar batu secara menggelap tadi, juga termasuk cara pengamanan ?"

"Ya" sahut patih Dipa "untuk menghentikan peristiwa berdarah ini"

"Engkau kenal siapa kami?"

"Tidak" patih Dipa gelengkan kepala.

"Engkau tahu siapa dia ?" orang bersenjata pedang menunjuk pada Kertawardhana.

Patih Dipa agak terpojok dengan pertanyaan itu. Apabila dia mengatakan kenal tentulah mereka akan menuduh dia melindungi raden itu. Namun kalau mengatakan tak kenal, jelas tadi Kertawardhana telah memanggilnya "Tugas menjaga keamanan tidak diharuskan kenal mengenal dan tidak terpengaruh oleh hal itu. Yang penting setiap perbuatan yang mengganggu keamanan, tentu akan kutindak"

"Menindak secara ngawur, apalagi dengan cara tidak ksatrya seperti melontarkan batu tadi, apakah engkau anggap benar?"

"Ketika kulihat kalian hendak membunuh pemuda ini, aku beraja pada jarak berpuluh tombak. Mungkinkah aku dapat mencegah tiadakan kalian?" kata patih Dipa "sebenarnya aku dapat berteriak meminta kalian hentikan tindakan, tetapi mungkin kalianpun tak menghiraukan. Terpaksa aku harus bertindak. Soal tindakan itu kurang ksatrya, adakah perbuatan kalian tiga orang mengerubut seorang juga lebih ksatriya? Lontaran batu itu telah kuperhitungkan takkan membahayakan jiwa kalian dan kenyataan memang demikian. Tetapi gada yang hendak kaliin limpahkan ke kepala orang, tidakkah akan menghancurkannya ?"

"Apakah engkau tahu bagaimana persoalan ini?"

"Justeru karena tak tahu maka kucegah kalian bertindak main hakim sendiri. Siapa salah siapa benar, harus dipertimbangkan dengan adil"

Keempat orang yang berjajar jajar mengelilingi patih Dipa, tampak memberingas. Walaupun tak ikut bicara tetapi dari sikap dan wajah mereka, jelas mereka sedang menahan amarah. Mereka hanya memerlukan sepatah kata dari orang yang bersenjata pedang itu dan segeralah mereka akan menerjang patih Dipa. Tetapi yang ditunggu tak kunjung tiba, bahkan kedengaran orang bersenjata pedang itu berkata "Dia telah mencelakai kawan kami yang sedang bersemedhi di tempat ini ?"

Hampir saat itu juga patih Dipa akan memberantas dengan kata-kata 'tidak mungkin'. Tetapi sesaat kemudian dia menyadari bahwa dengan mengatakan begitu, mereka tentu akan mencurigainya mempunyai hubungan dengan Kertawardhana.

"Soal itu apakah kalian benar2 sudah yakin?"

"Dengan mata kepala sendiri kami melihat kawan kami tadi menggeletak di bawah kakinya. Di sini tiada orang lain kecuali, dia. Salahkah kalau kami menindaknya?"

"Tidak salah tindakan kalian itu" kata patih Dipa "apabila memang dia yang melakukan. Terapi kawanmu menggeletak di bawah kakinya, belumlah merupakan bukti yang pasti bahwa dia yang mencelakai kawanmu"

"Lalu bukti yang bagaimana yang dapat meyakinkan ?" tiba2 orang yang bersenjata gada yang sejak tadi tidak ikut bicara tetapi merah padam mukanya, menyelutuk dengan nada tak sedap.

"Kawanmu harus ditolong. Setelah sadar barulah kita dapat meminta keterangan kepadanya, siapakah yang telah menyerang dia"

"Hm, kalau benar dia yang mencelakai?"

"Akan kutangkapnya dan akan kujatuhi pidana yang selayak dengan kesalahannya"

"Kalau kawanku sampai mati ?"

"Engkau kawula Majapahit atau bukan?" patih Dipa berbalik tanya.

Orang itu terkesiap dalam hati. Agaknya pertanyaan yang semudah itu menimbulkan persoalan baginya. Patih Dipapun heran mengapa orang itu berlambat-lambat menjawab. Namun sebelum ia sempat melontarkan teguran, orang itupun sudah menjawab "Apa hubungan hal itu dengan persoalan yang kita bicarakan?" serunya bukan menjawab melainkan bertanya.

"Jawablah pertanyaanku! " ulang patih Dipa.

"Apakah mutlak jawaban itu ?"

Makin heran patih Dipa atas sikap orang yang begitu sarat menjawab pertanyaan yang amat mudah bagi setiap orang. Jangankan orang tua, bahkan anak kecilpun dapat menjawab. Memang dalam menanamkan persatuan dan kesatuan kerajaan Majapahit, patih Dipa telah menyebar-luaskan pengertian dan

kesadaran kepada seluruh kawula, baik di pura Majapahit, Kahuripan dan Daha, bahwa negara mereka adalah Majapahit atau Wilwatikta. Kawula Majapahit, demikian ketentuan bagi setiap kawula baik di Kahuripan maupun di Daha. Mika heranlah dia melihat sikap yang aneh dari orang itu. Namun ia masih bijaksana untuk bersabar "Ya, memang perlu karena hal itu akan menyangkut kepentingan dalam jaminan yang kuberikan kepadamu"

"Hm" desuh orang itu "aku kawula telatah Majapahit"

Rupanya orang itu kenal siapa Dipa, patih yang termasyhur itu. Namun diapun berat untuk menanggalkan pendiriannya yang selama ini diperjuangkannya. Maka dalam jawaban itu ia masih memberi embel-embel 'telatah' pada kata Majapahit.

Sebenarnya patih Dipa tak puas mendapat jawaban itu. Namun sejenak berpikir, ia tak mau memperpanjang soal2 yang hanya akan mengaburkan persoalan pokok.

"Ketahuilah, engkau, orang yang menyebut diri sebagai kawula telatah Majapahit" sengaja patih Dipa memberi tekanan pada kata 'telatah' "bahwa negara Majapahit adalah sebuah negara yang memiliki budaya dan peradaban tinggi. Negara Majapahit mempunyai hukum undang-undang yang disebut Agama atau Kutaramanawadharmasastra, Tentang undang-undang mengenai tindak rajapati, telah diatur dalam pasal tiga yani Astadusta. Coba dengarkanlah uraian terperinci mengenai perbuatan membunuh yang dikenakan tindak pidana itu"

Kelima orang itupun hanya mengerut dahi dan diam. Mereka membiarkan patih Dipa berbicara sendiri karena merekapun sibuk juga berbicara dalam hati sendiri.

"Yang terkena dalam pidana Astadusta itu ada delapan macam, yalah : Membunuh orang yang tidak berdosa. Kedua, menyuruh bunuh orang yang tidak berdosa. Ketiga, melukai orang yang tidak berdosa. Keempat, makan bersama dengan

pembunuh. Kelima, mengikuti jejak atau tindakan pembunuh. Keenam, bersahabat dengan pembunuh. Ketujuh, memberi tempat kepada pembunuh. Kedelapan, memberi pertolongan kepada pembunuh. Itulah yang disebut Astadusta. Dari delapan tindak dusta itu, yang kesatu, kedua dan ketiga, pidananya mati"

"Nah, apabila benar2 pemuda ini telah menganiaya kawanmu, terutama apabila kawanmu itu mati maka berlakulah hukum 'hutang jiwa, bayar jiwa', dia tentu akan mendapat pidana mati. Hukum itu berlaku untuk seluruh telatah Majapahit"

"Jika demikian, barang siapa menghina dan merampas kemerdekaan orang, diapun harus dihina dan membayar kemerdekaan itu" tiba2 orang yang bersenjata gada berteriak. Lantang dan bersemangat

"Apa maksudmu?" patih Dipa makin curiga.

"Jika aku dihina orang, rumah dan tanahku dirampas orang, bukankah orang itu wajib mengembalikan yang dirampasnya ?" tanya orang bersenjata gada pula.

Patih Dipa mengerut dahi.

"Menurut hukum, engkau benar" katanya sesaat kemudian "tetapi hukum itu berlandaskan pada pertimbangan yang adil, berpijak pada kepentingan negara, bangsa dan manusia. Mengapa engkau bertanya begitu ?"

"Aku ...." baru orang itu hendak menjawab tiba2 kawannya yang bersenjata bindi berteriak "hai, dia sudah terjaga !" Dan diapun terus ber-balik tubuh dan ayunkan langkah.

Ternyata orang yang pingsan tadi sudah sadar dan bangun "Bagaimana engkau Wenda ?" tegur orang yang menghampirinya.

"Ah, tak apa-apa, kakang Nindra" sahut o-rang yang baru terjaga dari pingsan itu. Serentak diapun melihat kawan-kawannya menghampiri bersama dua orang lain.

"Adi Nurwenda" seru orang yang bersenjata pedang seraya menggopohkan langkah "bagaimana ?"

"Tak apa-apa, kakang Angun-angun" sahut lelaki yang bernama Wenda itu "dan siapakah kedua ki sanak ini ?"

"Yang ini adalah patih Dipa dari Daha" kata Angun-angun seraya menunjuk pada parih Dipa. Kemudian beralih menunjuk pada Kertawardhana "dan yang itu adalah orang telah mencelakai engkau"

Lelaki yang dipanggil Nurwenda tampak mengerut dahi "Dia?" serunya terkejut.

"Ya" sahut Angun-angun "untung kami cepat datang sebelum dia menganiaya engkau lebih lanjut"

"Dia menyangkal dan berani melawan kita. Sebenarnya dia tentu sudah mampus digada kakang Sempalan tetapi ki patih ini ikut campur" seru Nindra, orang yang bersenjata bindi,

"Ah" Nurwenda mendesah. Tetapi belum sempat ia melanjutkan kata-kata, Angun-angun sudah mendahului "Jangan kuatir, adi. Selekas engkau memberi kesaksian, orang yang menganiaya itu tentu akan dipidana"

"Nurwenda" seru orang yang memegang clurit "mengapa engkau tak bersuit memberi pertandaan kepada kami ?"

Pemuda yang disebut Nurwenda itu menggeleng "Tidak sempat, kakang Gendring, serangannya cepat sekali"

"Nurwenda, masakan dengan orang seperti dia engkau kalah?" tanya orang yang bersenjata gada.

"Waktu aku sedang bersemedhi, tahu2 aku telah diserang dulu sehingga menderita luka. Kemudian dia melanjutkan serangannya yang menggebu-gebu sehingga aku tak sempat mengembangkan ilmuku lagi"

"Keparat, licik !"

"Pengecut!"

"Kita tindak saja"

Demikian kelima orang itu saling bersambut irama dan nada, hamur. makin dan kemarahan. Mereka serentak hendak menyerbu Kertawardhana. Tetapi patih Dipa menghadang di muka raden itu.

"Engkau masih hendak melindungi dia ?" teriak orang yang bersenjata gada seraya mengacungkan gadanya.

"Ki sanak" seru patih Dipa dengan nada sarat "jika engkau mengandalkan keampuhan gadamu itu, cobalah engkau hantamkan ke dada patih Dipa ini"

Kelima orang itu terkejut ketika patih Dipa busungkan dada ke muka seolah hendak menyongsong gada "Ki patih, biarlah aku yang menghadapinya" tiba-tiba Kertawardhana hendak menyelinap ke muka Dipa tetapi secepat itu patih Dipapun sudah melintangkan tangan "Jangan, biarlah aku saja"

"Tetapi aku yang terlibat dalam peristiwa ini" bantah Kertawardhana.

"Ya" sahut patih Dipa "tetapi aku yang bertanggung jawab atas keamanan di sini"

Orang yang bersenjata gada tadi, tampak terkesiap melihat sikap patih Dipa yang tegas dan berani.

"Ki patih" orang bersenjata pedang yang disebut Angun-angun tadipun maju selangkah "apakah engkau hendak ingkar janji?"

"Yang ingkar janji engkau atau aku ?" patih Dipa balas bertanya "aku berjanji bahwa kalau ternyata benar anakmuda ini yang bersalah, maka dia akan kutangkap dan kubawa untuk diadili. Kalian setuju, bukan ? Mengapa sekarang kalian hendak bertindak sendiri sebelum persoalan ini selesai?"

"Sudah jelas, kawan kami menyatakan dirinya diserang, mengapa engkau masih meminta keterangan lagi ?" balas yang bernama Angun-angun itu.

"Kakang Angun-angun, sia-sia berkering lidah dengan dia, terimalah gadaku" teriak orang yang bersenjata gada seraya ayunkan senjata kedada Dipa.

"Sempalan" teriak Angun-angun terkejut. Ia hendak mencegah tetapi tak keburu lagi. Gada berayun laksana petir menyambar dan serentak terdengar jeritan mengaduh "Aduh ...."

Peristiwa itu berlangsung amat cepat sekali sehingga orang-orang itu tak tahu apa yang telah terjadi. Mereka hanya melihat tubuh patih Dipa berkisar langkah dan merekapun segera mendengar dia menjerit. Dia bukan patih Dipa tetapi dia kawan mereka yang bernama Sempalan itu. Sempalan terseok-seok mundur ke belakang seraya mendekap tangan kanannya.

Bukan kepalang kejut keempat kawannya. Mereka serempak hendak menyerang patih Dipa. Dan patih Dipapun siap menyambut mereka. Pada saat keadaan setegang anakpanah hendak terlepas dari tali busur, tiba-tiba terdengar suara orang menghardik keras "Berhenti !"

Teriakan itu menghamburkan suara yang mengandung tenaga kuat dan wibawa besar sehingga keempat orang yang sudah siap hendak menyerang patih Dipa, serempak berhenti.

"O, Nurwenda" desuh mereka berempat dalam hati. Memang yang berteriak dahsyat dan melangkah menghampiri itu adalah orang yang pingsan dan bernama Nurwenda. Dia seorang pemuda yang berwajah bersih, cakap dan mempunyai daya pengaruh.

"Rakryan patih Daha" setelah berhadapan pada jarak tiga langkah dengan patih Dipa, diapun berseru lantang "mengapa rakryan melukai kawanku, kakang Sempalan ? Apakah maksud rakryan ?"

Beda dengan kelima kawannya tadi yang hanya menyebut ki patih, Nurwenda masih menambah pula dengan kata penyebut 'rakryan'. Namun baik kelima orang itu dan Nurwenda, mereka tak mau menyebut gusti kepada seorang patih Daha.

"Ki sanak" sahut Dipa setelah sejenak menatap wajah pemuda Nurwenda "kehadiranku di tempat ini adalah dalam rangka tugas yang dilimpahkan gusti Rani Kahuripan untuk menjaga keamanan telatah Kahuripan selama diselenggarakan sayembara. Aku terkejut karena kelima kawanmu telah melakukan pengeroyokan kepada anakmuda di sampingku ini. Mereka menuduh bahwa anak muda inilah yang telah mencelakai engkau"

"Siapa ?" seru Nurwenda.

"Itulah orang yang mencelakai engkau !" teriak orang yang bersenjata pedang seraya menuding ke arah Kertawardhana. Sementara kawan-kawannyapun memberingas bersiap-siap. Sepatah kata dari Nurwenda yang menyatakan bahwa Kertawardhanalah yang menganiaya dia, maka merekapun sudah bertekad hendak menyerbu patih Dipa dan menyerang Kertawardhana.

"Ah" tiba-tiba terdengar Nurwenda mendesuh kejut "itu orangnya ?"

"Ya" seru orang bersenjata pedang makin bersemangat "aku dan kawan-kawan telah mendapatkan engkau menggeletak di bawah kakinya"

Desuh geram berhamburan dari kawan-kawan yang lain.

"Ah" kembali Nurwenda menghembus napas "salah, kakang Angun-angun ...."

Angun-angun terbelalak seperti melihat hantu di siang hari "Salah? Apa yang salah, Nurwenda?"

Nurwenda terkejut. Rupanya ia tersadar akan keadaan saat itu, akan peristiwa yang terjadi, antara kawan-kawannya dengan

patih Dipa. Sekilas kilat melintas, saat itu benak Nurwendapun menghadapi dua kenyataan yang harus dipecahkan dengan serentak. Jika ia menarik keterangannya dan mengatakan bahwa Kertawardhana yang menyerangnya, tentulah kawan-kawannya segera akan menyerang patih Dipa "Patih Dipa adalah patih yang berhasil mengamankan telatah Daha, melumpuhkan gerak perjuangan daripada para pejuang Daha" demikian keterangan yang diterima dari kelima kawannya itu. Nurwenda sedemikian terpikat akan peribadi patih Dipa. Ia ingin berhadapan dengan patih yang masih muda itu. Dan kalau ada kesempatan, ia ingin menghapus dongeng dari mulut kawan-kawannya itu tentang kesaktian patih Dipa. Sudah tentu dia tak menyadari bahwa keterangan dari kelima kawannya itu memang berselimut maksud tertentu untuk memanaskan hati dan membangkitkan kemarahan Nurwenda yang masih muda itu. Kelima orang itu tahu akan kesaktian Nurwenda. Apabila tidak dibangkitkan kemarahannya, tentulah Nurwenda takkan panas.

Kenyataan kedua yang dihadapi Nurwenda, yalah bahwasanya dengan mengatakan begitu, jelas dia mengingkari kenyataan. Kertawardhana bukanlah orang yang menyerangnya. Namun apabila dia memberi pengakuan begitu, jelas kawan-kawannya akan menderita kecewa dan kesempatan untuk mengadu kesaktian dengan patih Dipapun tentu lenyap.

"Nurwenda?" tiba2 Angun-angun mengulang tegurannya pula sehingga Nurwenda terbeliak, sadar dari menungnya.

"Bukan dia yang menyerang aku tetapi seorang kakek tua yang berjubah hitam" katanya dengan nada tegas dan mantap. Rupanya dia sudah mengambil keputusan tegas. Ia bertekad hendak menjunjung kebenaran dan menelungkupi alas keutamaan ksatryaan "Untuk berhadapan dengan patih Dipa, masih banyak kesempatan, bukan dalam keadaan seperti sekarang dimana dasar daripada sebab sebab pertempuran itu, merupakan suatu pemerkosaan dari kenyataan yang benar. Ini

bukan laku seorang ksatrya utama" demikian ia membulatkan keputusan dalam memberi jawaban kepada Angun-angun.

Bagaikan lilin yang luluh dimakan api, serasa lunglai urat-urat bayu Angun-angun dan keempat kawannya ketika mendengar keterangan Nurwenda yang tak pernah mereka sangka sama sekali.

"Ah" sampai-sampai tak tertahan Angun-angun untuk tak menghembuskan napas kekecewaan dan keputusasaan "mengapa ...." ia hanya dapat meluapkan keluhannya dalam sepatah kata.

”Apakah engkau tak salah Nurwenda" orang yang memegang clurit menegas tegang, nadanya penuh cemas-cemas harap.

"Benar" kati Nurwenda "bukan dia yang menyerang tetapi seorang resi tua berjubah hitam"

"Ah" orang bersenjata clurit itu menggentakkan kakinya ke tanah sebagai tanda dari kekesalan hatinya.

"Terima kasih ki sanak"? kata patih Dipa.

"Apa yang harus engkau ucapkan terima kasih kepadaku ?" tanya Nurwenda.

"Engkau telah memberi kesaksian yang jujur sehingga peristiwa ini tak sampai berlarut-larut dalam keadaan yang tak diinginkan"?

"Aku hanya melakukan apa yang harus kulakukan dan sama sekali tak mengharapkan ucapan terima kasih dari rakryan" kata Nurwenda. Nadanya getas tak bersahabat.

Patih Dipa agak terkejut. Kemudian berseru ”Sebagai petugas yang menjaga keamanan, aku wajib mengucapkan terima kasih atas suatu hal, walaupun hanya sepatah kata, yang dapat menjernihkan suasana keamanan"

Habis berkata dia berpaling ke arah Kertawardhana "Ki sanak, persoalan telah jernih, silakan ki sanak meninggalkan tempat ini"

Kertawardhana dapat menanggapi maksud patih Dipa, bahwa tak berguna berada di sekeliling tempat itu, bahkan lebih banyak bahayanya karena dikuatirkan orang-orang itu masih belum puas atas peristiwa yang telah terjadi. Sebenarnya dalam hati kecil, Kertawardhana masih ingin tetap berada di tempat itu. Walaupun ada kemungkinan akan bentrok dengan orang-orang itu, namun setelah peristiwa salah faham tadi selesai, andai terjadi perselisihan ataupun sampai meningkat pada pertempuran, ia sudah lepas dari kedudukan sebagai penyerang gelap tetapi sebagai seorang yang bersih dan bebas.

Namun iapun tak mengabaikan peringatan tersembunyi dari patih Dipa "Dia menganjurkan supaya aku jangan terlibat pada peristiwa-peristiwa yang dapat mengganggu langkahku mencari lencana pusaka" akhirnya setelah menimang lebih lanjut, diapun mengangguk dan terus ayunkan langkah tinggalkan tempat itu.

Patih Dipapun tak menghiraukan kepada Angun-angun dan kawan-kawannya. Dia terus meninggalkan tempat itu tanpa mengucap sepatah kata. Sayup-sayup ia masih mendengar desuh geram dari mereka tetapi tak mau ia melayani.

"Nurwenda, mengapa engkau memberi kesaksian seperti itu?" kawan-kawannya meminta pertanggungan jawab.

"Kakang sekalian" kita Nurwenda "sudah kupertimbangkan hal itu semasak-masaknya. Pertama, sebagai ksatrya kita harus menjunjung kebenaran. Mengingkari kenyataan adalah suatu perkosaan terhadap hati nurani kita"

"Itulah patih Dipa yang kami ceritakan kepadamu dulu. Andaikata bukan orang itu yang menyerangmu, pun apabila engkau mau mengatakan dia yang menyerangmu, bukankah kita akan mempunyai alasan untuk menggempur patih Dipa ?"

"Benar kakang Angun-angun, maafkan aku" kata Nurwenda "tetapi ketenangan hatiku tentu terganggu oleh rasa pengingkaran batin, sehingga apabila bertempur aku tentu akan menderita kegelisahan yang akan menghantui pikiranku. Pada hal dengan pikiran tenang, batin bersih, belum tentu aku mampu mengalahkan dia, apalagi tercemar oleh bayang-bayang kegelisahan"

"Tetapi Nurwenda" kata Angun-angun "bukankah kami berlima tentu akan membantumu?"

"Kurasa" kata Nurwenda "baiklah kuhadapi sendiri patih Dipa agar aku dapat membuktikan betapa kedigdayaannya dan betapa jauhkah ilmu kawijayan yang telah kucapai selama ini"

Angun-angun menggeleng-geleng kepala.

"Kakang Kebo Angun- angun" kata Nurwenda menyusuli kata-kata "kuharap kakang sekalian tidak marah dan kecewa. Masih banyak kesempatan untuk dapat berhadapan dengan patih itu. Aku berjanji pada saat itu tentu takkan mengecewakan harapan kakang sekalian. Akan kucurahkan seluruh kemampuan dan kepandaianku untuk menghadapi patih itu"

"Baiklah" kata Kebo Angun-angun akhirnya "ketahuilah Nurwenda, bahwa dialah musuh utama dari para pejuang Daha. Dulu perhimpunan kita, Wukir Polaman, telah gagal karena berhadapan dengan patih itu. Pimpinan Wukir Polaman telah khilaf melakukan langkah untuk menerima syarat perdamaian dari patih Dipa, memberi kesempatan kepada patih Dipa untuk mengatur pemerintahan dan keamanan Daha. A-khirnya perjuangan kita lumpuh, keadaan Daha makin dikusai lebih kokoh oleh patih itu"

"Ya, kutahu" jawab Nurwenda "kakang pernah menceritakan hal itu kepadaku. Dan setelah berhadapan dengan orangnya, baru aku percaya bahwa patih Dipa memang seorang musuh yang amat kuat lahir batin. Kita harus jangan gegabah bertindak.

Segala sesuatu harus kita siapkan dengan rencana yang tajam, agar sekali turun tangan kita dapat berhasil"

Kebo Angun-angun terpaksa menerima keadaan itu. Ia tahu akan kesaktian Nurwenda dan menjaga agar jangan sampai pemuda itu patah hati. Iapun tak mau mengganggu ketenangan pemuda itu dalam usahanya untuk mencari wangsit. Apalagi dalam menemukan lencana pusaka itu, bukankah akan dapat merobah keadaan yang lebih dahsyat dan lebih besar dari segala perjuangan termasuk apa yang telah dilakukan Wukir Polaman maupun oleh taruna-taruna pejuang yang membentuk Topeng Kalapa itu ? Dengan dapat menjadi suami Rani Kahuripan yang kelak akan menjadi prabu puteri Majapahit, Nurwenda akan dapat berbuat banyak sekali untuk memutar roda pemerintahan dan merobah halaman sejarah Majapahit ke arah kebangkitan Daha lagi ?

"Baiklah, adi" akhirnya Kebo Angun-angun berkata "betapapun sakti dan berkuasa patih Dipa namun apabila engkau berhasil menangkan sayembara ini, kita tentu akan memetik buah yang lebih besar"?

"Benar, kakang" kata Nurwenda "kita tempuh dulu sayembara ini sebagai sebuah sarana yang singkat tetapi tepat untuk kepentingan perjuangan kita. Apabila gagal, barulah kita nanti rencanakan lagi tindakan-tindakan selanjutnya"

Legahlah hati Kebo Angun-angun mendengar pernyataan pemuda itu "Lalu bagaimana tindakan kita? Adakah engkau masih hendak melanjutkan semedhimu di tempat ini ?"

"Kurasa begitu" jawab Nurwenda "karena aku mempunyai kesan bahwa di tempat ini memang ada sesuatu pancaran hawa yang aneh. Mudah-mudahan aku dapat menerima suatu wangsit"

"Jika begitu, kita harus menjaga di sekelilingmu agar engkau jangan menderita gangguan dari resi hitam itu"

(Oo-myrnakz-ismo-oO)

Kertawardhana melanjutkan langkah ke lain tempat. Ia belum mempunyai tujuan tertentu tetapi telatah Kahuripan itu cukup luas. Dari Waringin Pitu yang terletak di desa Kamlayagyan, ia menyusuri tepi sungai Brantas.

Kahuripan memiliki sejarah yang cukup tua, sejak jeman prabu Airlanggi. Pada waktu pertama kali Airlangga menjadi raja maka Kahuripanlah yang menjadi pura kerajaan Panjalu. Pura kerajaan Ptnjalu didirikan mula-mula di Wotan Mas, Kahuripan.

Waktu prabu Airlangga membagi kerajaan Panjalu kepada kedua puteranya, maka timbullah dua buah kerajaan, Kadiri dan Janggala atau Kahuripan, juga disebut Jiwana. Kahuripan, Jiwana, sama-sama berarti hidup atau kehidupan. Sejak sang prabu Kertarajasa Jayawisnuwardhana menjadi raja pertama dari kerajaan Majapahit maka Kahuripan menjadi negara bagian. Selanjutnya nama Kahuripan lebih resmi dipakai daripada Janggala.

Pada waktu itu sungai Brantas membelah watek-bhumi antara Majapahit dengan Kahuripan. Sebelah utara sungai yang mengalir melalui Majakeita kemudian bermuara di Ujung Galuh (pada masa itu sungai Brantas belum dipecah menjadi Kali Mas dan Kali Porong seperti sekarang), menjadi telatah Kahuripan. Dan selatan sungai di sepanjang perairan sungai itu masuk watek-bhumi Majapahit. Ganggu dan Ujung Galuh merupakan bandar yang amat ramai dan menjadi pusat perdagangan perahu2 dari mancanagara.

Dahulu Kertawardhana pernah berkelana ke telatah Kahuripan. Pada waktu itu kebetulan pula Rani Kahuiiuan sedarg naik kereta kencana diiring oleh pasukan bhayangkara, bercengkerama menjelajah daerah-daerah dalam telatah Kahuripan. Tetapi dalam perjalanan rombongan Rani telah diganggu oleh musuh-musuh kerajaan Majapahit yang melepaskan kawanan ular hingga ratha atau kereta sang Rani

binal lari meliar. Ratha yang lepas dari kekuasaan hampir saja terjerumus ke dalam jurang andaikata pada waktu itu seorang pemuda tanggung bernama Dipa tidak rnuncul. Dengan keberanian dan kekuatan yang luar biasa, Dipa telah berhasil menghentikan ratha sang Rani. Itulah mula perkenalan Dipa dengan Rani Kahuripan. (Peristiwa selengkapnya terdapat dalam cerita Gajah Kencana manggala Majapahit).

Demikian pula halnya dengan Kertawardhana. Dia dituduh oleh pimpinan pasukan pengiring sang Rani sebagai penjahat yang telah melepaskan ular itu. Tetapi kemudian setelah melalui berbagai peristiwa, akhirnya kesalah fahaman itu dapat diselesaikan. Juga pada waktu itulah pertama kali Kertawardhana berkenalan dengan Rani Kahuripan. (silakan baca Gajah Kencana manggala Majapahit).

Kertawardhana bermalam di bawah pohon dan keesokan harinya melanjutkan pula perjalanannya. Dia masih belum mempunyai keputusan, bahkan firasat, kemanakah dia harus menuju "Ilham dan wahyu gaib tak dapat dipaksakan. Tempat dan waktunyapun tak dapat ditentukan" pikirnya.

Ia lepaskan pikiran dan semua keinginan dalam cengkeraman alam sunyi di tanah pegunungan yang masih dikuasai oleh pohon-pohon raksasa dalam kelebatan hutan belantara. Ia serahkan tujuan langkahnya kepada gerak ayunan sang kaki. Entah berapa lama sudah ia berjalan ketika ia merasa telah berada di tengah sebuah hutan lebat. Saat itu surya sudah menjulang di tengah tetapi kelebatan pohon-pohon yang rindang, meneduhkan hutan dari sengat terik matahari tengah hari.

Keteduhan dan kehampaan, melayangkan langkah Kertawardhana dalam jelajah yang tak berarah, menyelam ke dalam kebesaran alam. Makin lama makin jauh, membelah di kedalaman hutan, menyusup dalam kesunyian jagadraya.

Bagaikan kapas terurai dari kelopak, dihembus angin melayang-layang ke angkasa, demikian pikiran Kertawardhana

sesaat berjalan menyusur jalan dibelah hutan. Dan pada saat-saat seperti itu banyak aian renung dan kenang melalu lalang dalam alam pikiran. Berjalan di tengah hutan mengingatkan dia akan peristiwa yang pernah dialaminya beberapa tahun yang lalu, ketika ia mengembara di telatah Kahuripan. Yang paling berkesan dan tak pernah terlupakan sampai sekarang, ialah pertemuannya dengan Rani Kahuripan. Dan apabila renu agan bercengkerama dalam jagad kenangan yang indah maka lapis demi lapis bertebaranlah kabut-kabut yang menutup peristiwa lampau ....

Ia teringat asal mula perkenalannya dengan Rani Kahuripan itu adalah gara ga:a paman Suta, salah seorang dari kedua hamba pengiringnya berkalung seekor ular yang sudah mati. Ular itu diketemukan dalam hutan yang lebat, bergelantungan pada dahan pohon. Pada waktu itu, dia bersama kedua pengiringnya, Suta dan Naya, berjalan di tengah hutan. Ia terkejut ketika berpapasan dengan iring-iringan sebuah ratha indah yang dikawal oleh empatpuluh prajurit bersenjata. Rombongan itu ternyata ratha berisi Rani Kahuripan yang tengah mengadakan peninjauan ke daerah-daerah. Tiba2 kepala barisan pengiring Rani, yani Rangga Tanding berhenti dan memeriksanya. Ternyata dia dituduh sebagai penjahat yang telah melepaskan berpuluh-puluh ekor ular ketika ratha sang Rani lewat di dalam hutan.

Akhirnya karena salah faham, dia bertempur dengan Rangga Tanding. Untunglah pertempuran itu tak berlarut-larut karena dititahkan berhenti oleh sang Rani. Kemudian dia ditangkap dan dibawa ke pura Kahuripan. Sudah tentu akhirnya dia dilepas karena memang tak bersalah. Bahkan setelah itulah maka ia dapat berkenalan dengan Rani dan memupuk persambungan hati.

Mengenangkan hari-hari yang indah di keraton Kahuripan, tiba-tiba Kertawardhana timbul keinginan untuk duduk dibawah sebatang pohon anjiluang yang besar. Ia ingin melestarikan kenangan indah itu agar jangan lekas-lekas terhapus. Beberapa

saat kemudian, setelah duduk tenang, ia berusaha untuk mengembangkan kenangan indah itu pula.

Ia teringat waktu menjawab pertanyaan Rani tentang tujuan ked ttangannya ke Kahuripan maka diapun dengan terus terang mengaku bahwa dia berasal dari desa Sagenggeng dan datang ke Kahuripan karena hendak membuktikan mimpi yang dialaminya.

"Apakah mimpimu itu, Kerta ?" entah bagaimana Rani Kihuripan pada saat itupun terhanyut dalam rasa ingin tahu.

"Hamba saksikan di angkasa timbul tiga matahari. Yang satu di selatan, satu di tengah dan yang satu di sebelah uara. Lebih menakjubkan lagi, bukan melainkan letaknya yang berlain-lainan, pun ketiga buah matahari itupun berlainan pula sinar cahayanya. Yang di-ebelah selatan memancar sinar lembayung. Yang di tengah bersinar warna emas dan yang di utara memantulkan sinar putih bersih ...."

"Hamba kelima nenyaksikan kegaiban alam itu, gusti" demikian saat itu dia, Kertawardhana, memberi keterangan kepada Rani "hamba bingung, berlari kian kemari untuk memberitahukan mimpi itu kepada para tetangga. Tetapi aneh sekali. Hamba dapatkan desa hamba kosong dengan orang. Hamba makin bingung karena hamba rasakan sekeliling empat penjuru menjadi gelap gelita.

"Tak tahu arah mana yang harus hamba tuju, karena putus asa akhirnya hamba jatuhkan diri berlutut di tanah, memohon pertolongan kepada Hyang Jagadnata. Beberapa saat kemudian, sayup2 hamba mendengar suara bisikan lembut .... "Kulup, jangan engkau bingung dan cemas. Karena rasa bingung dan cemas itu hanya akan memudarkan pikiranmu. Cobalah angkat mukamu dan pandanglah ke angkasa. Seksama-kanlah mana diantara ketiga matahari itu yang sesungguhnya sang Surya sejati, yang akan membawa sinar keberkahan bagi kehidupan negara ini ... ."

"Hambapun melakukan perintah sasmita gaib itu. Hamba pandang dengan penuh seksama ketiga matahari itu. Matahari yang bersinar warna lembayung, sedap dipandang. Matahari yang memancarkan sinar emas, indah megah, gilang gemilang penuh kemeriahan. Tetapi mata hamba tersilau oleh sinar yang sangat gemilang itu. Hamba buru-buru pejamkan mata namun sinar kemilau yang kuat itu masih menerkam mata hamba sehinga menimbulkan nyeri kesakitan dan menumpahkan airmata. Lalu hamba memandang ke utara. Matahari itu menyinarkan cahaya yang putih jernih. Langit cerah, bumipun teduh. Seketika terdamparlah perasaan hamba ke alam kehidupan yang benar-benar membangkitkan semangat hidup dan menggairahkan kehidupan jiwa Tanpa ragu-ragu pula hamba segera berkata "Uuh, pukulun, matahari di sebelah utara itulah matahari yang sesungguhnya ...." Seketika terdengarlah suara halus itu pula "Engkau benar, kulup. Matahari yang akan menyinari bumi nuswantara dan membawa keberkahan pada seluruh kawula adalah yang bersinar di sebelah utara itu. Pergilah engkau menuju ke arah utara, di sanalah engkau akan menemukan matahari kehidupanmu ...."

"Ah" tiba2 Kertawardhana mendesah dan tergentak dari lamunan "Setelah aku menuju ke utara, tibalah aku di telatah Kahuripan dan bertemu dengan sang Rani Kahuripan. Hampir kupercaya kepada sasmita gaib dalam mimpi itu, bahwa aku telah menemukan matahari kehidupanku. Tetapi, ah ... ." ia teringat betapa penjagaan di pintu gerbang pura telah dilakukan dengan keras untuk mencegah para muda yang datang ke Majapahit, Kahuripan dan Daha.

"Tetapi sekarang aku kembali lagi ke Kahuripan untuk ikut serta dalam sayembara yang dilimpahkan sang Rani demi menyelamatkan para kawula yang diamuk wabah penyakit aneh. Adakah aku akan berhasil memenangkan sayembara ini ?"

Ia tersibak oleh rasa keraguan yang merekah dalam hatinya. Beberapa jenak kemudian, terlintas pula hal-hal yang dialaminya. Seolah peristiwa-peristiwa itu telah ditentukan oleh garis-garis kodrat "Mengapa patih Dipa mencari aku ke Tumapel ? Adakah hal itu benar berasal dari kehendaknya sendiri ataukah atas titah sang Rani ?" ia merenung pula "andaikata benar atas kehendak patih Dipa sendiri, tetapi kemungkinan tentu sudah mendapat restu sang Rani. Andaikata sang Rani benar-benar tak tahu menahu tentang hal itu dan menyerahkan seluruh kepercayaan kepada patih Dipa, pun kehendak patih Dipa mencari aku ke Tumapel itupun sudah merupakan suatu perjalanan sesuai dengan garis-garis Prakitri. Patih Dipa hanya merupakan sarana dai i ketentuan garis itu"

Merenungkan hal itu, memancarkan gairah jiwa dan gelora semangat Kertawardhana. Tetapi hanya beberapa saat dan pada lain saat ia mencemoh dirinya seniiri "Ah, jangan terburu-buru bergirang atas sesuatu yang belum menjadi kenyataan. Keliru apabila aku hanya mengandalkan pada garis ketentuan kodrat dan tanpa berusaha untuk menjadikan hal itu suatu kenyataan. Usaha, adalah hal panembah utama dan sarana mutlak yang menjiwai suatu kepercayaan maupun keyakinan. Dewata Agung pun tak mau melimpah berkah begitu saja kepada mereka yang hanya berongkang-ongkang menyandarkan diri pada kodrat"

Ia teringat sebuah cerita yang pernah diterimanya dari bapa guru. Bahwa pernah suatu kali dewa hendak menurunkan wahyu agung ke madyapada. Sri Kresna yang amat permana dan waskita, segera menitahkan puteranya, raden Samba, untuk bertapa ikut memohon turunnya wahyu agung. Raden itu berhasil menerima wahyu tetapi dalam perjalanan pulang dia tergoda oleh seorang wanita cantik. Hatinya terpikat, pikiranpun lari dari tujuan semula dan akhirnya lari pula wahyu agung itu "Demikian angger" bapa gurunya menutup cerita itu "betapa agung dan rawan wahyu agung itu. Setitik saja hatimu terpercik keinginan

yang cemar maka wahyu itupun akan lenyap meninggalkan engkau"

Demikian kenangan Kertawardhana akan wejangan maupun tamsil dalam cerita yang mengandung ajaran luhur, makin menambah kemantapan dan kesungguhan tekadnya. Ia menghapus percik-percik kesan dari mimpi yang pernah membayangi pikiran dan hampir melilitnya dalam alam kepercayaan yang paserah. Paserah tanpa usaha. Ia membebaskan hati dan pikirannya dari segala bayang-bayang ketentuan kodrat. Ia akan berjuang, berusaha dengan kesungguhan hati dan kesucian batin. Karena ia mempunyai keyakinan bahwa kodrat, wahyu dan segala sesuatu itu, tidak cukup hanya di-songsongkan dengan kepercayaan, diharap dengan kegembiraan, diangan-angan dengan berpeluk tangan, tetapi harus diperjuangkan, diusahakan.

Tepat pada saat ia tiba dalam ujung lamunan yang dijelajahinya, sekonyong-konyong hidungnya tersambar bau anyir yang dibawa angin. Dan saat itu pula ia dapat menangkap suatu bunyi kemersik macam benda bergesek.

Kertawardhana terhenyak dari lamunan. Karena beberapa tahun tinggal di gunung, iapun memiliki naluri tajam tentang bunyi dan bau beberapa jenis khewan, terutama khewan buas.

"Ular" desuhnya. Serentak dia berbangkit dan menyusur kearah asal bau itu. Lebih kurang sepuluh tombak memasuki hutan, iapun berhenti terpukau. Dari sebatang pohon besar, tampak seekor ular sebesar lengan, tengah melilit dahan dan menjulur kebawah "Ah" serasa tersambar petir kejut Kertawardhana ketika melihat sesosok tubuh tampak duduk bersila dibawah pohon seperti sedang bersemedhi.

Kertawardhana menyadari bahwa seorang yang bersemedhi, apabila telah mencapai puncak keheningan yang hampa, bagaikan sebuah kerangka tubuh tanpa nyawa. Dan bagi orang yang sedang bertapa, takkan dia terusik oleh suara apapun yang

dianggapnya sebagai gangguan. Kertawardhana menyadari hal itu tetapi diapun lebih menyadari bahwa saat itu seseorang jiwa sedang terancam bahaya maut. Ular itu jelas hendak menyambar orang yang duduk dibawah pohon.

Dengan tujuan bahwa ia bermaksud melakukan suatu pertolongan, maka tanpa menghiraukan adakah hal itu akan mengusik ketenangan orang yang sedang bertapa itu, ia segera mengambil segenggam batu dan sambil berloncat iapun melontarkan batu itu sekuat-kuatnya kearah ular "Plak" terdengar bunyi yang cukup keras ketika batu tepat menghantam pecah leher ular itu dan sesaat segera terdengar pohon itu berguncang keras disusul dengan tubuh ular yang lepas dari lilitan pada dahan, jatuh tepat di tubuh orang itu.

"Uh" tubuh ular yang kehilangan kepalanya masih meronta-ronta kuat sekali, menampar tubuh orang itu sehingga orang itupun terdorong kesamping "Hai" serentak membuka mata, orang itupun loncat menjerit kaget.

"Maaf, eyang" pada saat itu pula Kertawar-dhanapun sudah loncat ke samping orang itu "adakah eyang terluka?"

Orang itu seorang lelaki tua, bertubuh kurus. Dia tampaknya masih kesima menyaksikan peristiwa yang menimpa dirinya sehingga dia seolah tak mendengarkan pertanyaan Kertawardhana.

"Eyang" Kertawardhana mengulang ucap "ular itu sudah mati. Apakah eyang terluka ?"

Setelah menenangkan diri barulah orangtua itu memandang Kertawardhana, agak terkejut sasaat, kemudian menjawab "Tidak, aku tak terluka kecuali hanya terkejut. Adakah engkau yang membunuh ular itu?"

"Benar, eyang" jawab Kertawardhana "maafkan karena aku telah mengusik semedhi eyang"

Kakek berambut putih itu menghela napas "Ah, mungkin sudah tiba saatnya ...."

Kertawardhana masih menunggu kelanjutan kata dari kakek itu namun sampai beberapa saat belum juga kakek itu menyambung pembicaraannya "Apakah yang eyang maksudkan ?" akhirnya ia tak dapat menahan diri dan meminta keterangan.

"Mari kita duduk, raden" kata kakek itu seraya menghampiri ke lain pohon dan duduk di atas a-kar yang beringkar besar. Kertawardhanapun duduk berhadapan dengan kakek itu. Diam-diam ia terkejut mengapa kakek itu membahasakan dia dengan sebutan raden.

"Raden"

"Maaf, eyang" sebelum kakek itu berkata lebih lanjut, Kertawardhanapun sudah menukas "rasanya aku aku belum pernah bertemu dengan eyang tetapi mengapa eyang menyebut diriku sebagai raden?"?

Orangiua itu mengangguk "Ya, memang benar. Tetapi aku sendiri memang merasa demikian"

"Merasa bagaimana eyang ?" Kertawardhana makin heran atas kata-kata kakek itu yang selalu mengandung kelanjutan-kelanjutan yang tak dilanjutkan.

"Merasa bahwa yang kulakukan itu sesuai dengan dua hal"

"O, dapatkah eyang memberitahukan kepadaku?"

Kakek itu mengangguk "Pertama, sasmita yang kuterima. Kedua, berdasarkan perasaanku sendiri, entah karena dari seri wajah raden ataukah dari penilaian naluriku. Dan radenlah orangnya itu"

Makin bingung Kertawardhana mendengar ucapan kakek itu. Dia tak mengerti apa yang dimaksudkan o-rangtua itu "Eyang, maafkan kebodohanku. Tetapi aku benar2 tak mengerti apa yang

eyang maksudkan dalam kata-kata eyang itu. Sekali lagi, maukah eyang memberi penjelasan kepadaku ?"

"Dalam hal apa raden menginginkan penjelasanku ?"

Kertawardhana terkesiap. Terlintas dalam pikirannya, ad»kah kakek itu sudah pikun sehingga ucapannya hanya menurut sekehendaknya sendiri tanpa menghiraukan orang yang menjadi lawan bicaranya. Ataukah kakek itu terganggu pikirannya.

"Apakah sasmita yang eyang terima itu ?" namun ia cukup bersabar untuk melayani seorang yang sudah berusia lanjut seperti kakek itu.

"Raden, apakah engkau tak ingin tahu siapa aku?" bukan memberi keterangan, kebalikannya kakek itu malah mengajukan pertanyaan yang lucu. Mengapa menginginkan orang harus bertanya siapa dia, daripada dia sendiri terus langsung memberitahu siapa dirinya itu.

Karena sudah mempunyai kesan akan dua kemungkinan pada diri kakek itu maka Kertawardhanapun tak merasa heran lagi "O, benar, eyang" serunya setengah tersenyum "siapakah eyang ini ?"

"Terima kasih raden" kakek itu tertawa gembira "aku adalah penunggu candi makam Belahan di lereng gunung Penanggungan"

"Gandi makam ? Lalu siapakah yang disemayamkan dalam candi makam itu?"

"Resi Gentayu atau Jatinindra, raden"

"O, beliau tentulah seorang resi yang suci dan termasyhur sehingga dimuliakan dalam sebuah candi"

"O, apakah raden tak tahu siapa resi Jatinindra itu?" kakek itu agak terkejut.

"Maaf, eyang, aku memang picik pengetahuan. Siapakah resi Jatinindra itu?"

"Resi Gentayu atau resi Jatinindra itu tak lain adalah rahyang ramuhun prabu Airlangga"

Bagaikan tersengat kala kejut Kertawardhana ketika mendengar keterangan itu "Sang prabu Airlangga?" bisiknya dalam hati dan serentak terlintaslah suatu pemikiran bahwa tempat itu layak sekali untuk mencari sasmita-gaib tentang lencana pusaka Garudamukha, lambang sang prabu. Setelah memiliki angan-angan itu, diapun tenangkan untuk meminta keterangan lebih lanjut "Eyang, siapakah nama eyang?"

"Ki Tanggung, raden" kata kakek itu "demikian nama dari bapa, embah, embah buyutku. Setiap mengganti sebagai juru-kunci makam, tentu bernama ki Tanggung"

"Jadi eyang sudah beberapa turunan menjadi juru penunggu candi makam itu?"

Kakek tua mengangguk "Ya, embah-embah buyutku sudah terikat dengan sumpah untuk menjadi penunggu candi itu"

"Lalu apakah sasmita yang eyang terima?"

"Sasmita itu kudapat dari mimpi. Dalam mimpi aku seperti bertemu dengan seorang priagung yang berwajah seperti sanghyang Batara Wisnu. Dia mengendarai seekor burung garuda dan melayang turun dihadapan-ku. Eh, perwujutan itu benar-benar seperti arca yang terdapat dalam candi itu"

"Tanggung" demikian hyang Wisnu, bertitah "sudah beberapa turunan engkau menjadi penunggu yang setya dari makam ini. Aku takkan melupakan jasamu. Sekali lagi kutugaskan engkau melakukan titahku. Pergilah engkau bertapa di hutan Pandawa. Jangan engkau sudahi tapamu itu sebelum ada jalma manusia yang menjagakan engkau. Ajaklah orang itu ke candi ini menghadap aku. Apabila engkau setya melakukan titahku ini,

kubebaskan engkau dari tugas menjaga candi ini dan selanjutnya kuberkahi engkau dalam hidupmu"

"Demikian raden sasmita yang kudapat dalam mimpi" ki Tanggung mengakhiri keterangannya.

"O, maka eyang bertapa di sini?"

Ki Tanggung mengangguk.

"Eyang, jika demikian, kita sekarang berada dalam hutan Pandawa?"

Kembali ki Tanggung mengiakan.

"Lalu apakah eyang masih hendak melanjutkan tapa eyang di sini ?"

"Tidak, raden. Kuanggap tapaku sudah selesai karena radenlah yang telah menjagakan aku"

"Ah, maaf, eyang"

"Tidak raden" bantah ki Tanggung "mengapa raden meminta maaf? Justeru akulah yang harus menghaturkan terima kasih kepada raden karena raden telah menyempurnakan tugasku"

"Ah, aku hanya berusaha membunuh ular yang hendak mengganggu eyang"

"Ketahuilah raden" kata ki Tanggung "ular itu hanya sebagai suatu sarana dimana aku dapat menemukan raden. Oleh karena itu kuanggap raden adalah orang yang wajib kuajak menghadap rahyang ramuhun prabu Airlangga di candi Belahan"

Kertawardhana terkejut. Walaupun dia memang sudah memiliki angan-angan begitu, namun ucapan kakek itu cukup menggetarkan hatinya "Ah, tidakkah eyang khilaf menilai diriku ?"

"Raden, aku hendak mohon pertolongan raden agar raden berkenan kuajak ke candi Belaban. Entah benar atau tidak bahwa raden yang dimaksud dalam mimpiku itu, bagaimana kita tahu

apabila raden menolak ajakanku ? Tetapi menurut keyakinanku, seorang kakek yang tua renta ini, rasanya tak salahlah pengamatanku ini"

Kertawardhana terdiam.

"Raden, apakah yang menjadi keraguan raden ?"

"Eyang Tanggung" kata Kertawardhana "aku merasa bahwa sasmita dalam mimpi eyang itu, suatu sasmita yang gawat. Artinya, sesuatu yang tak dapat ditanggapi secara keserentakan timbulnya gagasan sesaat. Melainkan harus ditanggapi dengan segala perenungan yang dalam dan kemanunggalan cipta-hening. Aku merasa bahwa diriku ...."

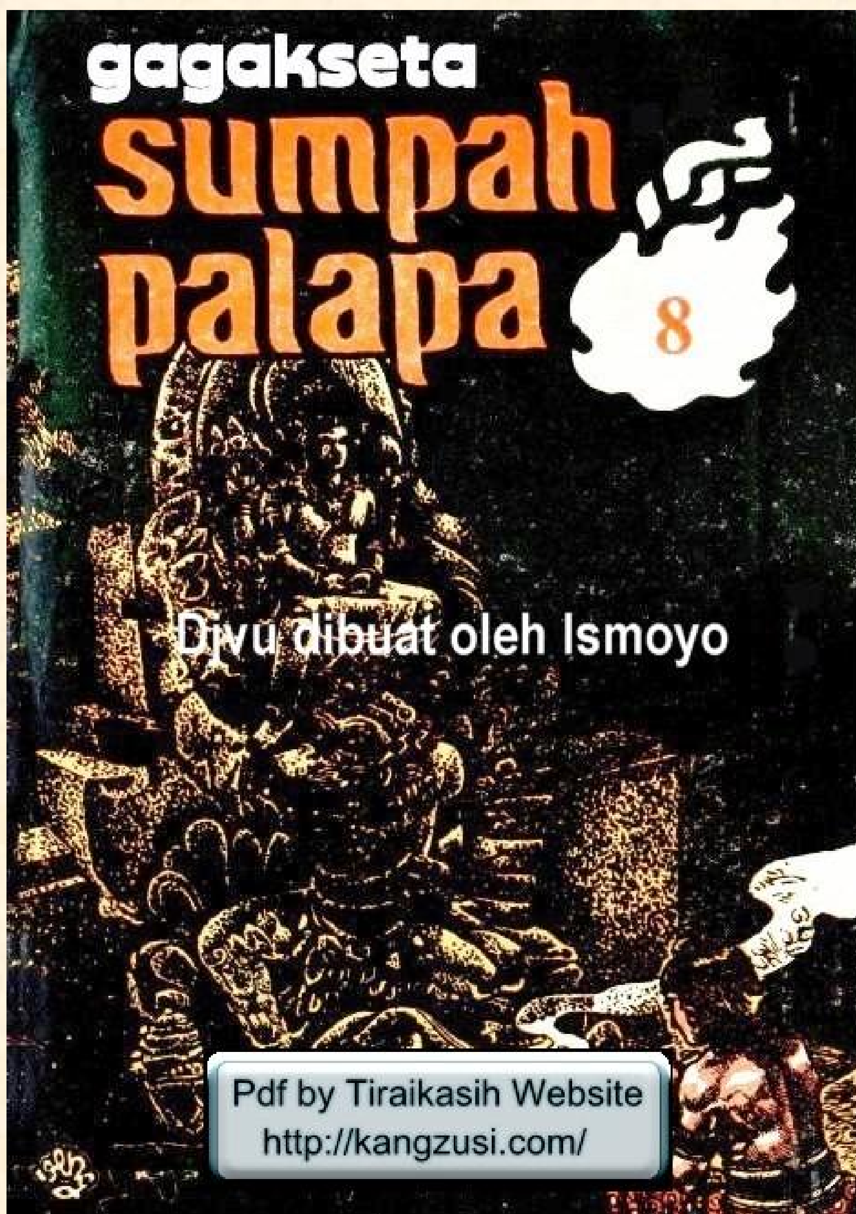
"Raden" cepat-cepat ki Tanggung menanggapi "jika raden misih tercemar dengan rasa was ataupun rasa rendah hati, baiklah, eyang takkan memaksa asazi jiwa pikiran raden. Lepas dari persoalan itu, perkenankanlah aku menuntut janji seorang ksatrya yang wajib memberi pertolongan kepada orang yang membutuhkan pertolongan. Demi titah yang diberikan Hyang Wisnu kepadaku maka aku pun mohon kesediaan raden untuk menolong aku dalam menyelesaikan tugas itu. A-pakah raden bersedia?"

"Ah, eyang" Kertawardhana menghela napas. Kemudian dia menyatakan bersedia menerima kehendak ki Tanggung.

Keduanya segera menuju ke lereng gunung Penanggungan di sebelah barat. Keluar dari hutan mereka disongsong sinar keemasan Hyang Baskara.

(Oo-myrnakz-ismo-oO)

Jilid 8


gagakseta
sumpah palapa
8
Djvu dibuat oleh Ismoyo
Pdf by Tiraikasih Website
http://kangzusi.com/

SUMPAH PALAPA

Dicetak dan diterbitkan oleh:
Penerbit :Margajaya
Surakarta
Karya : SD DJATILAKSANA
Hiasan gambar : Oengki.S

Pembuat Ebook :
Scan DJVU : Koleksi Ismoyo
http://cersilindonesia.wordpress.com/
Convert, Edit teks & PDF Ebook : Dewi KZ, Myrna KZ
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/

Tersentuh kalbu digetar samar ketika sunyi berbisik namamu
membias relung-relung renung menyayup bahana sumpahmu
lamun buwus kalah nusantara isun amukti palapa...
Hasrat membubung, suksma menderu
menuju gunduk dataran ria
Gurun, Seran, Tanjungpura,
Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda,
Palembang, Tumasik
untaian ratna harapan
tempat citamu bersemi satu
Duhai, ksatrya wira-bhayangkara
Kini kita telah menemuinya ketika sunyi berbisik namamu entah
di arah belah penjuru mana tetapi kita tahu
bahwa bisik itu sebuah amanatmu inilah
daerah Nusantara yang bersatu dialas Pulau Yang Delapan.
Penulis

/

Malam gelap pekat. Langit hitam kelam. Bintang rawan di kepudaran bulan. Sunyi senyap alam semesta.

Manusia terlena. Pikiran lelap, nafsu karam. Lenyap pula segala citarasa, derita, gembira, bangga kecewa, kuasa merana, hina mulia, kaya papa.

Nafsu menguasai manusia. Keinginan, meronta membubung ke angkasa menjelajah jagad kenikmatan hasrat manusia hamba nafsu.

Malam, manusia telah menyerahkan getaran nafsunya keialam kelepasan malam sunyi. Mereka tidur dan terlenalah segala keinginan dalam semesta kehampaan.

Malam merupakah berkah bagi manusia di mana mereka dapat menggantungkan segala nafsu dan keinginan dalam awang-awang kehampaan.

Sunyi di bumi. Damai dihati.

Daun-daun ditiup angin malam. Lalu berguguran. Malam itu sebuah malam ditengah musim kemarau. Dingin menggigit-gigit tulang, mematah-matah ruas persambungan sendi. Tetapi sosok tubuh yang duduk bersila dalam sikap modra kepaserahan, menyerahkan diri dalam tempaan hampa. Makin kelam dan karam.

Tiba-tiba terasa bunyi sesuatu. Dan bergetarlah suksma sosok tubuh yang berwajah muda itu. Serasa pintu hatinya terketuk "Siapa yang datang di malam begini ?" Penghuni dibalik pinlu hatinya bertanya.

Tetapi tiada jawaban. Hanya demikian yang terjadi. Kemudian tak ada sesuatu lagi. Namun suara itu mengusik kesenyapan hati, menyibak getar pikiran. Mengenangkan sesuatu. Sesuatu dari sekelumit kisah perjalanan hidup di masa yang lalu. Masa kanak-

kanak dan masa remaja. Masa di mana dia selalu dirayu kebahagiaan tanpa memimpikan kesedihan dan penderitaan. Pada waktu dunianya seraya penuh janji dan harapan, surya memancar gemilang.

Kembali terasa sesuatu. Sesuatu getar yang mendebur pintu hatinya

"Siapakah engkau yang menggangguku di malam begini?" serasa Penghuni hatinya bertanya. Namun tiada jawaban. Hanya demikian yang terjadi. Kemudian tak ada sesuatu lagi.

Sunyi makin dini. Senyap pun kian lelap. Kesunyian yang memancarkan penerangan atas segala. Membiaskan cahaya dalam relung hati manusia akan hakekat hidup.

"Ah" Penghuni hatinya mendesuh. Ia tak ingin berhadapan dengan hakekat hidup. Ia ingin lekas bertemu sesuatu, walau ia harus merangkak dalam derita dan harap.

Tetapi betapa waktu berjalan lambat. Waktu seakan tidak mau melangkah maju. Bahkan malah melingkar-lingkar dalam suatu lingkar yang bertitik pada satu arah rasa. Rasa penderitaan. Alangkah muak derita itu, alangkah kejamnya dia mencengkeram manusia insan-nafsu.

Burung-burung malam bersenandung lagu, bernyanyi ngeri. Wajahnya tersenyum penuh ejekan. Bertengger diatas kesombongan manusia, di hutan yang tercengkam kesunyian.

Kembali hati sosok tubuh itu berdetak, serasa dia disapa suara lembut "Hai, siapakah yang ingin bertemu aku di malam begini?" ulangnya. Ulang yang berulang tiada jawab.

Di halaman candi, disekeliling candi dan empat penjuru yang mengaling pandang mata, pohon-pohon tegak berjajar laksana penjaga hutan yang tak gentar menghadapi kengerian malam sunyi. Kelarutan malam yang jahat menderum-derumkan angin dahsyat yang menggigilkan, bagaikan desis napas seribu raksasa

yang menggemerutukkan taring-taring hendak menerkam sosok tubuh itu.

Lenyapnya deru angin dahsyat, berganti dengan hawa dingin yang menggigit-gigit tulang pilu dan sekonyong konyong bertebaran sehembus hawa anyir yang membual-bual perut muak. Sosok tubuh itu tetap mematikan segala indriya jasadnya Namun indriya-rasa merasakan sesuatu benda yang lunak, bersisik, kasar, keras, melilit tubuhnya, makin kencang dan kencang. Benda itu amat panas sehingga tubuhnya seperti dibakar api. Napaspun hampir berhenti.

"Ah, inikah benda yang berulang kali mengetuk pintu hatiku tadi" ia berkata tanpa daya kecuali hanya paserah "duh, pukulun, jika paduka menghendaki jiwa hamba, Kertawardhana pun hanya menurut"

Entah bagaimana ia mengutarakan persembahan kata-kata itu. Tidak dengan mulut karena mulut terkancing oleh kesesakan napas. Tidak dengan pikiran karena pikiranpun sudah merana dalam kehampaan. Tidak pula batin karena batin sudah lebur dalam kesunyian. Lalu dengan apa? Ah, dia tak tahu tetapi dia merasa.

Tiba-tiba terdengar bunyi ringkik naga yang menggelegar sedahsyat tujuh halilintar memecah bumi angkasa. Dan berhamburan longsorlah benda yang melilit tubuhnya. Lenyapnya bau anyir yang memualkan, berganti dengan angin semilir yang membiaskan ganda arum mewangi aroma. Sayup-sayup terdengar gamelan Lokananta yang beralun alun menggetar suksma.

Dia tak melihat karena mata terkatup rapat. Tetapi dia merasa melihat suatu pemandangan yang indah menyengsarakan. Entah berapa jumlahnya, ia tak tahu dan tak ingin tahu. Haiya yang membayang pada rasa-penglihatannya itu, berpuluh wanita cantik jelita tengah melayang-layang mengiring seorang puteri yang luar biasa cantiknya "Bidadarikah?" ia merasa heran.

Mereka makin mendekat dan tersengat pula dia "Astri . . . . ?" ia merasa berseru.

"Benar, kakang Wardhana, akulah Astri. Betapa rindu hati hamba sejak kakak meninggalkan hamba. Duh, kakang, tidakkah paduka kasihan akan diri Astri yang sudah sebatang kara, hidup menyandang duka lara, dalam penantian. Siang terasa hampa, malam terasa siksa ...."

Ada suatu getar dalam jantung sosok tubuh yang disebut Wardhana itu. Namun hanya beberapa kejab dan kemudian segalanyapun kembali sunyi

"Jangan engkau mengganggu aku, pamestri ayu. Enyahlah engkau, sinatrya Kertawardhana yang engkau rengek-rengeki itu sudah mati ...."

"Duh, kakang Wardhana, engkau benar-benar amat kejam sekali. Tidakkah engkau merasa kasihan akan nasib Astri yang begini papa. Mengapa sampai hati engkau mengusir aku, kakang ...."

Terdengar suara tangis menyayat nyayat hati. Tetapi Kertawardhana sudah menutup pintu hati, sang Penghunipun sudah membeku.

"Kakang Wardhana, jangan engkau secongkak itu. Pandanglah aku ini siapa ...."

Kertawardhana membuka rasa-penglihatannya.

"Gusti Rani Teribuanatunggadewi" ia terkejut. Ada getar-getar menyibak kesunyian hati.

"Ya, raden" sahut puteri itu "mengapa raden berada di tempat ini? Ini sebuah candi makam, suasana begitu sunyi seram di malam ini. Mari raden, antarkanlah aku ke Kahuripan"

"Tidak, gusti. Jangan paduka mengganggu hamba"

"O, raden, mengapa engkau berani menghalau aku ? Aku seorang Rani dan ini adalah telatah kekuasaanku"

"Tidak, gusti Rani, hamba tidak mengusir paduka tetapi hamba tak ingin diganggu oleh siapapun juga"

"O, raden Kertawardhana, mengapa engkau sekeras itu sikapmu terhadap aku ? Sungguh tak sesuai dengan siksa batinku yang siang malam merindukan engkau ...."

"Hm" terdengar suara desuh dari balik pintu hati. Hampir sang Penghuni berguguran keluar. Tetapi suatu lintasan sinar putih merekah dan putihlah seluruh alam dalam hatinya. Putih yang membawa cahaya terang dan tenang. Gejolak yang timbul dari dalam pintu batinyapun mengendap pula.

"Raden .... kakang .... engkau benar-benar tak menghargai .... tak kasihan kepadaku ...."

Mendebur-debur suara lembut itu berkumandang dalam cakrawala hati. Namun tiada bersambut. Bagai-kan hilang ditelan kehampaan.

Malampun sunyi kembali. Sebuah bintang kecil bertahta di kerajaan kesunyian malam. Kedipan cahayanya mencuat menerangi semesta alam. Cahayanya berkilauan putih. Kecil sekalipun cahaya bintang itu namun kuasa menundukkan kegelapan malam.

Tiba2 Kertawardhana serasa silau ketika dari lingkaran cahaya putih itu muncul sebutir biji. Biji itu serasa berhenti di hadapannya. Entah biji apakah yang hanya sebesar lada itu.

Tiba-tiba terdengar letupan dahsyat sekali dan mulailah biji itu menguntum kuncup. Ia merasa heran. Biji bunga yang sekecil itu ternyata kuasa menggoncangkan bumi, menggetarkan jagad.

Pelahan-lahan kuncup itupun mekar, menebarkan kelopak-kelopak bunga yang berbentuk seperti teratai. Putik bungapun membesar dan makin besar, membentuk sesuatu yang aneh.

Mirip seekor burung garuda. Kertawardhana serasa tersentak menyaksikan keajaiban itu. Dan ketika dipermanakan rasa penglihatan, ia makin terkejut. Diatas punggung burung garuda itu seperti terdapat seorang insan manusia kecil, sekecil burung garuda yang dinaikinya.

"Kulup, mengapa engkau berani mengganggu aku" terdengar suara menegurnya. Macam ngiang nyamuk tetapi terdengar jelas.

"Siapakah engkau" tegur Kertawardhana.

"Hm, benar, memang tak mungkin engkau tahu siapa aku. Coba lihat, siapa aku ?"

Kertawardhana merentang rasa penglihatannya, kemudian menjawab "Engkau sebuah mahluk kecil, sekecil biji lada"

"Benarkah itu? Coba pandang lagi yang jelas." Kertawardhana menurut. Seketika ia seperti menjerit kaget "Hai, engkau raksasa besar ...."

"Itulah" seru mahluk aneh itu "aku dapat menjelma sebagai mahluk sekecil semut tetapipun dapat memekar diri sebagai raksasa yang sebesar gunung Meru. Bahkan dapat memenuhi jagad. Tetapi engkau salah. Sebenarnya besar atau kecil itu hanya menurut rasa penglihatanmu. Engkau melihat dengan rasa penglihatan dan engkau terombang-ambing oleh rasa itu"

Kertawardhana terkejut. Ia merasa mahluk aneh yang muncul di hadapannya itu tentu seorang mahluk gaib "Duh, pukulun, paduka tentu seorang mahluk gaib"

"Tidak" bantah mahluk itu "di arcapada ini tak ada kegaiban yang gaib daripada benda-benda yang berada di jagad ini. Termasuk jenis insan seperti engkau"

Kertawardhana tertegun hanyut dalam laut keheranan "Lalu siapakah paduka ini?" akhirnya ia menyongsong pertanyaan pula.

"Pandanglah aku"

"Hamba sudah memandang seksama-seksamanya"

"Itu tidak penting. Walaupun betapa seksama engkau memandang, engkau tetap tak akan menemui diriku dalam bentuk besar atau kecil mennrut bayang-bayang keinginanmu"

"Ah" Kertawardhana mendesuh "lalu bagaimana duh pukulun, hamba harus memandang paduka?"

"Kulup" seru insan aneh itu pula "mata hanyalah sebagai alat untuk melihat, telinga alat untuk mendengar, otak untuk berpikir, demikian dayaguna setiap indriya ragamu. Mereka mempunyai pemiliknya. Pemilik yang menyuruh mata supaya melihat, telinga supaya mendengar, mulut supaya bicara dan lain-lain. Untuk mengenal aku, pakailah sifat Pemilikmu itu karena aku adalah jenis dari pemilikmu itu"

"Siapakah pemilik diriku, pukulun? Apakah yang sering disebut orang sebagai Aku itu?"

"Kata AKU itu hanya suatu sebutan. Jangan terpikat oleh suatu kata sebutan untuk menghindari kenyataan yang engkau tak engkau mengerti. Selama engkau tenggelam dalam timbunan kata dan pengertian yang tak engkau mengerti, engkau takkan mengetahui siapa pemiiikmu itu. Tiada rasa kasihan yang lebih besar daripada merea yang tak kenal kepada dirinya sendiri seperti engkau, kulup"

"Duh, pukulun, hamba memang seorang bodoh" Kertawardhana mengeluh "lalu bagaimanakah yang pukulun hendak titahkan kepada hamba?"

"Bukankah engkau hendak bertanya siapa aku ini? Jika benar demikian, pandanglah aku, tetapi jangan gunakan indriya penglihatan jasadmu, melainkan dengan pemilikmu Hyang Sukma Jati"

Kertawardhana tertegun kemudian bertanya pula "Pukulun, bagaimanakah cara hamba dapat melaksanakan titah paduka ?"

"Matikan semua indriya ragamu, matikan semua kekacauan pikiranmu, matikan semua nafsu keinginan dalam batinmu, matikan semua kehidupan dalam ja-gadmu maka lepaslah hyang Sukma Jati itu dari dirimu ...."

"Pukulun" Kertawardhana serasa berseru, ingin menghaturkan beberapa kata pula. Tetapi mahluk gaib yang membayang dalam rasa penglihatannya itu hilang lenyap "Ah" ia hanya dapat mendesah bagaikan seorang yang menyadari kalau dirinya tersesat jalan dalam menempuh suatu perjalanan jauh yang tiada akhirnya.

Ada suatu rasa kesadaran yang menebar dalam perasaannya bahwa ia telah mencapai suatu loka atau alam yang penuh keanehan. Ia merasa telah dililit ular raksasa, dihembus mahluk-mahluk seram, dihimbau oleh ratap tangis dari perwujutan Astri yang tersedu sedan mendambakan kerinduan kasih. Menjelma pula perwujutan itu dalam bentuk sebagai sang dyah ayu Teribuanatunggadewi Rani Kahuripan yang membahanakan dendang smaradahana, mengamanat titah untuk mengiringkan bercengkerama. Kemudian bertemu pula dengan suatu mahluk gaib yang tercipta dari biji teratai.

Pada mulanya ia merasa bahwa disitulah ia telah tiba pada alam yang ditujunya. Tetapi ia terkejut dan malu setelah berhadapan dan mengadakan percakapan dengan mahluk gaib itu. Nyata alam yang dialaminya itu mayih merupakan alam yang dihayati dengan rasa-rasa indriya penglihatan dan pemikiran. Jelas maiih belum 'mati' indriya-indriya itu sehingga menimbulkan bentuk dan rupa menurut ciptarasanya.

Malampun makin tinggi dalam kesunyian dan kegelapan. Sesekali datang pula suara yang seolah mengetuk pintu hatinya. Namun tidak lagi hal itu dihiraukan. Ia menenggelamkan seluruh indriya dalam liang kematian didalam hidup atau 'mati sajroning urip '.

Tak kenal waktu, ruang dan segala rasa perasaan. Tak kenal lagi gelap atau terang, kosong atau isi. Tak kenal lagi arah dan kiblat, apa dan siapa, di mana dan bagaimana. Adakah dia telah berada dalam alam ke-matian, diapun tak tahu karena indriya pengetahuannya sudah hapus. Diapun tak merasa karena indriya perasaannya telah hilang.

Sayup-sayup meletiklah sebuah benda kecil menyeruak kegelapan. Sekecil rambut dibelah tujuh. Kemudian benda itu bertumbuh membesar dan membesar. Kian terang dan memancarkan sinar. Kemudian bergerak-gerak melayang-layang, tak menentu tujuan, tak mengenal arah.

Tiba-tiba benda itu terhenti ketika seekor burung garuda melayang turun dihadapannya. Ah, ada pula penunggangnya, seorang insan yang berwajah terang gemilang sehingga menyilaukan pandang.

"Ah, akhirnya engkau berhasil menghadap aku, kulup. Siapa engkau ini?"

"Hamba berasal dari sesosok jasad yang dinamakan Kertawardhana. Siapakah paduka ini ?"

"O, apakah engkau masih belum melihat aku?"

"Sudah, tetapi adakah perasaan hamba itu benar, hamba tak tahu"

"Bagaimana perwujutanku menurut perasaanmu, kulup ?"

"Hamba tak melihat suatu apa kecuali cahaya terang"

"Engkau telah mengenal diriku, kulup, karena sekarang engkaupun telah mengenal dirimu sendiri"

"Tetapi hamba belum merasa, siapakah diri hamba ini, pukulan"

"O" desuh cahaya itu "baiklah, berpalinglah ke belakang dan pandanglah ke bawah"

Yang diperintahpun segera melakukan.

"Apa yang engkau lihat, kulup?”

"Sesosok tubuh lelaki muda, duduk bersila menghadap sebuah arca burung garuda dalam sebuah candi"

"Benar. Tetapi tahukah engkau siapa insan muda yang sedang duduk mematikan raga dalam semedhinya itu?"

"Entah, pukulun. Hamba tak kenal"

"Disinilah letaknya sesuatu yang harus engkau ketahui. Engkau tak tahu dia, diapun tak kenal engkau. Padahal engkau dan dia adalah suatu kemanunggalan dalam janaloka. Tiada engkau, dia hancur. Tiada dia, engkaupun merana. Dia syarat dan engkau hakekat. Dia tak kenal engkau karena dia berhamba pada nafsu. Engkau tak kenal dia karena engkau tak pernah melepaskan diri"

"Duh, pukulun, titah yang paduka amanat kepada hamba, akan menerangi perjalanan hamba sepanjang masa. Tetapi dapatkah paduka berkenan meluluskan hamba untuk menghaturkan pertanyaan, siapakah sesungguhnya paduka ini ?"

"Aku berada dimana-mana. Setiap patah kata yang engkau ucapkan, setiap rasa yang engkau rasakan, setiap gerak yang engkau lakukan, ya, setiap unsur dalam kehidupan ini, aku selalu berada didalamnya. Tak dapat kuterangkan karena hal itu tak perlu diterangkan. Bahkan setiap keterangan yang diusahakan insan manusia untuk menerangkannya, bukanlah keterangan yang sesuai dengan kenyataannya. Keterangan itu tak penting. Lebih penting adalah pengertian tetapi pengertian masih kalah penting dengan penghayatan. Yang mutlak sendiri adalah rasa dari perasaan Rasa sejati"

"Pukulun"

"Kulup, apakah yang engkau kehendaki ?"

"Hamba ingin bertemu dengan rahyang ramuhun sang natabinatara Airlangga"

"O, baik. Lihatlah aku"

Sinar yang menamakan diri Kertawardhana itupun memandang kemuka. Serta meri.a dia menghaturkan sembah "Duh, sang prabu Airlangga yang mulia, hamba mohon ampun karena mengganggu ketenangan paduka"

"Apa yang engkau inginkan?"

"Hamba mengemban titah gusti Rani Kahuripan agar mencari lencana pusaka paduka, Garuda-rnukha, untuk penangkal bala wabah penyakit yang telah menimpa para kawula Kahuripan"

"Siapa yang menganjurkan engkau supaya mencari lencana Garuda-mukha itu?"

"Patih Dipa, gusti, patih Daha yang dulu pernah menjadi patih di Kahuripan juga"

Diam beberapa saat. Kemudian terdengar sinar-perwujutan saug prabu Airiangga itu berujar "Beruntung sekali bumi Panjalu. Kelahiran seorang titah manusia yang bernama Dipa, akan membawa kerajaan Daha dan Kahuripan yang terbelah dua dari bumi Panjalu itu, kedalam suatu penyatuan pula. Baik, kulup, aku bersedia memberikan lencana pusaka yang engkau kehendaki itu tetapi terlebih dulu aku hendak meminta kesediaanmu"

"Gusti sang nata-binatara yang mulia. Limpahkan titah paduka apapun yang hamba harus lakukan"

"Apu pernyataanmu terhadap bumi kesatuan Daha dan Kahuripan?"

"Hamba bersumpah akan setya menjaga dan melindungi bumi paduka walaupun hamba harus hancur binasa"

"Batara Agung menyaksikan sumpahmu. Dan masih ada sebuah hal lagi"

"Hamba mohon titah paduka"

"Jika engkau benar-benar setya akan sumpahmu, aku akan meminta bukti. Engkau harus memberikan mahati-dana. Tahukah engkau apa yang kumaksudkan dengan mahati-dana?"

"Hamba maklum, gusti"

"Bersediakah engkau?"

"Jika hal itu memang menjadi syarat untuk tumbal kesejahteiaan kawula dan negara Kahuripan, hamba takkan ingkar dan bersedia melakukannya"

"Baik, dengarkan. Garuda tungganganku ini sangat lapar sehingga tenaganya merana. Bukalah bajumu dan berikan dadamu. Dia akan mematuk dadamu dan mengambil hatimu. Dia hanya makan hati manusia. Engkau bersedia ?"

"Apa yang hamba telah ucapkan tak pernah hamba menyesal dan menarik kembali. Silakan" ia terus melakukan perintah, membuka baju dan song-songkan dada ke hadapan burung garuda.

Burung garuda itupun segera bergerak mematukkan paruhnya yang runcing dan keras ke dada Kertawardhana. Sesaat kemudian paruh burung itupun sudah menyepit sebuah daging merah yang masih berdarah. Sekali telan, lenyaplah daging itu ke dalam perut garuda.

Tiba-tiba pula garuda itu merentang sayap, kedua matanya memancarkan api, mulut menganga "Aku masih lapar, engkau akan kumakan .... " burung itu berbunyi keras, melayang dan mematuk Kertawardhana ... .

Kertawardhana terkejut. Ia merasa garuda itu ingkar janji. Bukankah hati yang diminta, telah diambil dan dimakannya. Mengapa burung itu masih hendak memakannya ?

Ada suatu perasaan yang meronta. Bahwa dewa sekalipun jika ingkar janji dan bertindak sewenang-wenang, tak dibenarkan dan harus dihadapi. Lupa sesaat Kertawardhana bahwa burung itu adalah kendaraan sang nata Airlangga. Yang tampak hanyalah seekor mahluk angkara murka yang harus diberantas. Dia loncat menghindar dan terjadilah pertarungan seru dengan burung itu.



Serangan burung garuda dengan terkaman dan sambaran yang dahsvat dan bertubi-tubi itu, memaksa Kertawardhana meningkatkan kewaspadaan untuk loncat menghindar. Namun dia tetap terdesak dan mundur.

Dalam suatu kesempatan setelah melalui pertempuran yang lama dan seru, Kertawardhana telah terdesak dan tak dapat mundur lagi karena dibelakangnya teraling sebuah arca besar. Ia bingung tetapi cepat mendapat akal bagaimana harus menghadapi terjangan garuda yang ganas itu.

Pada saat garuda melayang menerjangnya, cepat pula Kertawardhana menyelinap kebalik arca itu. Ia memang hendak menggunakan siasat, memancing garuda supaya menerjangnya. Setelah menghindar ke belakang arca, garuda itu tentu akan terbentur arca dan pada saat itu pula, garuda itu tentu akan

kesakitan karena menerjang arca, akan segera ia habisi nyawanya.

Tetapi ia lupa bahwa garuda itu bukan burung biasa melainkan seekor burung dewata. Jangankan arca batu, bahkan gunungpun akan dapat diterjangnya rubuh. Ia menjerit keras sekali ketika arca itu tumbang dan merubuhi dirinya. Gelap sekeliling penjuru, ia rubuh tertimpa arca dan tak tahu apa yang terjadi disekelilingnya ....

Sunyi makin meninggi. Melelapkan segala sesuatu dalam pelukannya. Jagad seolah tiada. Ketenangan yang beku, kebekuan yang tenang. Malampun merangkak-rangkak makin kelam, menyembunyikan masa kemarin dan lampau.

Namun hukum kodrat tak terelakkan. Mula dan akhir. Ada permulaan tentu terdapat keakhiran. Dan keakhiran itupun ditandai percik-percik cahaya pudar yang merekah di bumi Cahaya pudar itu makin merekah dan menebar seakan menembus dada-dada langit yang sudah sangat menderita. Hingga di langit seakan tampak lubang-lubang kecil berwarna merah.

Dan ayam hutanpun menggelegarkan suaranya bersahut-sahutan dari empat penjuru arah, membangunkan kawar-kawan penghuni hutan. Sementara disana, langit sudah lelah tak tahan lagi menanggung derita kesesakan kelam. Akhirnya dari ufuk timur, langitpun memuntahkan letusan sinar cerah.

Fajar. Fajar tiba membawa harap dan cemas. Burung burung berkicau, margasatwa berkemas-kemas. Pohon-pohon meregak, daun-daun bergetar, bagaikan puteri jelita yang mengemasi rambut terurai sesaat bangun tidur. Bumi bermandikan kesegaran hawa sejuk. Angin semilir berhembus menyampaikan selamat pagi.

Damai seolah bumi. Dan kedamaian itupun terasa menyelimuti sebuah candi makam yang terletak dilereng gunung

Penanggungan. Candi itu seolah masih segan melepaskan kelehipan malam. Dan memang penghuni candi tak kenal siang atau malam, gelap atau terang, tak kenal waktu dan masa. Candi makam itu adalah tempat persemayaman jenazah prabu Airlangga.

Di halaman candi suasana sunyi senyap. Hanya ada sesuatu pemandangan yang agak mengejutkan. Sesosok tubuh manusia rebah terkapar di tanah. Dan sebuah arca besarpun tumbang terhampar di bumi Apakah yang terjadi? Mengapa tubuh manusia itu menggelatak di tanah? Adakah dia sesosok mayat? Mengapa arca besar itu tumbang? Adakah insan manusia itu yang merobohkannya ?

Tiada jawaban.

Surya di timur mulai merangkak-rangkak dan sinarnya pun makin menyengat. Tampak sosok tubuh yang menggeletak itu mulai bergerak-gerak. Rupanya dia bukan mayat, melainkan seorang manusia yang masih bernyawa. Dan tak berapa lama, dia mulai dapat menggerakkan tangan, tubuh dan kaki. Pada lain saat ia mengeliat bangun "Uh" mulutnya mendesis, tangan pun mengusap-usap muka dan mata.

"Ah" ia mendesah seorang diri "apakah yang telah terjadi pada diriku? Dimanakah aku saat ini? Apakah aku masih hidup?"

Timbulnya kesadaran pada pikirannya, hanya membuatnya menderita pertanyaan-pertanyaan yang menyerang dirinya. Ia memandang ke sekeliling Ia dapat mengetahui bahwa dirinya berada disebuah candi. Ia merasa pa-nasdan mengusap dahi "Ah, peluh" pikirnya. Ia menggigit bibir dan hampir menjerit karena terasa sakit "tubuhku berkeringat, bibirku terasa sakit. Jika demikian aku masih hidup . . . tetapi bukankah aku telah tertimpa arca yang rubuh diterjang burung garuda itu ... ."

Teringat akan arca, pandang matanyapun berkeliar. Ia teringat waktu mengeliarkan pandang yang pertama kesekeliting

tadi, ia merasa ada segunduk batu besar rubuh ke tanah "Ah, apakah itu" dan serentak dia terngat bahwa beberapa haii yang lalu, dia telah duduk dihadapan arca dewa Wisnu mengendarai burung garuda. Dan arca itu dibangun di candi makam Belahan untuk mengagungkan seri baginda Airlangga sebagai perlambang penitisan Wisnu.

Setetah menemukan ingatan itu, penemuan lain pun segera berkembang Bukankah arca itu semula tegak dengan kokohnya ? Bukankah arca itu merupakan pusat penghormatan dari para peziarah yang berkunjung menghaturkan sesaji dan sembah kesujutan kepada rahyang ramuhun prabu Airlangga ?

Penemuan-penemuan akan keadaan yang dialami beberapa hari yang lalu, membangkitkan suatu rasa yang mendorong Kertawardhana berbangkit dan menghampiri arca itu. Iapun segera melihat bahwa gunduk batu yang rebah di tanah itu memang arca dewa Wisnu yang dibangun di candi makam situ "Mengapa arca ini tumbang ...." pertanyaan itu segera terhenti manakala ia teringat akan pengalaman gaib yang dirasakan semalam "Bukankah arca itu tumbang karena diterjang oleh burung garuda? Bukankah ia telah rubuh tak ingat diri karena arca itu telah merubuhi dirinya?"

Beberapa saat ia termenung-menung memikirkan pengalaman aneh itu "Siapakah burung garuda itu? Siapakah pula mahluk gaib yang naik diatas punggung burung itu ?"

"Ah" ia mendesah tertahan manakala menyadari sesuatu "bukankah burung garuda itu serupa dengan burung garuda pada arca itu ? Bukankah mahluk gaib yang mengendarainya juga sama dengan bentuk dewa Wisnu pada arca itu ?"

Serentak timbullah suatu rasa. Bahwa tumbangan arca itu adalah karena diterjang oleh burung garuda gaib dalam sasmita. Ia menyadari bahwa hal itu sebagai suatu sasmita karena, ia merasakan pengalaman itu setelah ia telah mencapai kehampaan dalam semedhinya. Dan setelah ia sadar dari keadaan tak ingat

diri, kesemuanya itu telah lenyap. Yang masih tampak hanyalah arca yang tumbang.

Ia merasa bahwa ia harus mengangkat arca itu dan mengembalikan pula ditempat semula. Walaupun bukan dia yang melakukan tetapi secara tak langsung, karena ia bersemedhi dan terjadi peristiwa itu, maka ia wajib memperbaiki apa yang terjadi pada arca itu.

Tanah tempat arca berdiri, telah bengkah. Maka ia segera mencari alat untuk menggali sebuah liang di mana nanti arca itu akan didirikannya lagi. Dengan sekerat dahan kayu maka mulai ia menggali lubang, membersihkan batu-batu yang berserakan pada bekas tanah itu.

Crak, tiba-tiba dahan kayu yang dihunjam kedalam tanah telah patah. Tangannyapun bergetar linu. Ia merasa, dahan alat penggali tanah itu telah membentur sebuah benda yang amat keras sehingga patah. Untuk memenuhi jawab dari rasa keheranan yang timbul dalam benaknya, maka dengan sisa kutung dahan ia mulai melanjutkan pekerjaannya pula, mengungkit-ungkit tanah disekitar tempat benda yang keras itu. Akhirnya jerih payahnyapun berhasil. Ternyata benda keras itu tak lain adalah sebuah kotak batu berwarna kehijau-hijauan, menyerupai batu zamrud.

Segera ia mengambil kotak itu dan membersihkannya. Makin terkejut ia ketika melihat bentuk kotak itu. Memang kotak itu terbuat dari batu zamrud yang diukir dalam bentuk lukisan bunga padmasaba atau teratai. Dicobanya untuk membukanya tetapi tak berhasil. Kotak itu seolah-olah terpateri rapat sekali.

Tak mungkin kotak itu tak dapat dibuka, Namun apabila menggunakan kekerasan untuk membukanya rasanya sayang. Mungkinkah terdapat suatu kunci atau alat pembuka kotak itu? Lalu dimanakah alat pembuka itu? Demikian pemikiran Kertawardhana waktu menimang cara-cara urtuk membuka kotak itu "Ah, mungkin benda itu masih tependam dalam tanah di

bawah kotak ini" akhirnya tibalah dia pada suatu pemikiran. Dan mulailah ia menggali tanah lagi.

Memang benar. Setelah beberapa saat menggali akhirnya ia mendapat pula sebuah benda. Ia hampir berteriak kegirangan karena mergira benda yang didapatnya itu sebuah kunci atau alat pembuka kotak. Tetapi rasa girang itu beralih pada suatu rasa kejut ketika benda yang diambilnya itu ternyata sebuah cundrik yang terbungkus dengan kulit semacam kulit binatang, tipis, lemas dan ulet.

Cundik bukan alat pembuka kotak, pikirnya. Dan iapun melanjutkan pula penggaliannya. Tetapi sarrpai cukup dalam, tetap dia tak bersua dengan sesuatu.

"Kotak dan cundrik" pikirnya "apakah maksudnya? Tetapi rasanya tentu ada sesuatu dalam kotak itu. Sayang aku tak dapat membukanya"

Tengah dia masih termangu-mangu merenungkan benda-benda yang ditemukannya itu, tiba-tiba munculah penunggu candi-makam yang tua, ki Tanggung. Agak terkejut orang tua itu menyaksikan pemandangan di halaman candi itu. Arca rubuh dan Kertawardhana tengah berdiri ditengah sebuah liang, tangannya yang kotor tengah mencekal sebuah benda "Raden" serunya bergegas menghampiri "apakah yang raden lakukan?"

"Aku telah menemukan dua buah benda yang aneh, eyang" jawab Kertawardhana "sebuah kotak dari batu kumala dan sebilah cundrik"

"Oh" ki Tanggung mendesuh kejut "dibawah arca Hyang Wisnu ini ?"

Kertawardhana mengiakan.

"Ah" ki Tanggung mendesah "apakah raden yang merobohkan arca ini ?"

"Bukan" Kertawardhana gelengkan kepala "bukan aku tetapi seekor burung garuda"

Maka heran ki Tanggung mendengar keterangan itu. Tiap pagi ia selalu datang ke candi situ. Ia tinggal di belakang candi. Selama Kertawardhana bersemedhi dalam candi, ia tak berani mengganggu, hanya tiap pagi ia selalu menjenguk. Dan pagi itu dia terkejut keiika melihat arca roboh dan Kertawardhana sedang terbenam dalam sebuah liang.

"Seekor burung garuda ?" ia menegas karena mengira Kertawardhana sedang mengingau.

"Ya" sahut Kertawardhana "seekor burung garuda gaib yang terlihat dalam sasmita"

"O, apakah raden sudah mendapat sasmita ?"

"Entahlah, eyang, aku tak mengerti apakah yang kualami itu sebuah sasmita atau hanya mimpi buruk" kata Kertawardhana. Ia lalu menuturkan peristiwa yang dialami semalam.

"Tak salah lagi, raden" seru ki Tanggung "itulah sasmita gaib yang telah terlimpah kepada raden"

Kertawardhana mengangguk "Mudah-mudahan demikian, eyang" iapun lalu menunjukkan kotak batu kumala dan cundrik yang ditemukannya.

Sejenak memeriksa kotak itu, berserilah cahaya muka ki Tanggung "Raden telah mendapatkan anugerah yang luar biasa. Tentulah kotak ini berisi sebuah benda pusaka"

"Mudah mud.han, eyang. Tetapi sukar untuk membukanya"

"Baik, raden" kata ki Tanggung "mari kita letakkan lagi arca ini di tempatnya semula"

Demikian dengan dibantu oleh ki Tanggung maka dapatlah Kertawardhana menegakkan lagi arca Hyang Wisnu itu. Kemudian ki Tanggung mengusulkan agar Kertawardhana

melanjutkan semedhi untuk mernohon petunjuk kepada dewasa tentang kotak batu kumala itu.

(Oo-myrnakz-ismo-oO)

II

Sementara itu di Waringin Pitupun terjadi suatu keajaiban. Tetapi keajaiban itu telah berlarut menjadi suatu kehebohan.

Pada malam itu ksatrya yang bertapa dalam Waringin Pitupun telah mendapat sasmita gaib. Dia merasa telah menerima kedatangan seorang kakek tua yang mengaku bernama Narotama, patih kerajaan Panjalu.

"Angger, siapa engkau ?" tegur mahluk yang merupakan penjelmaan patih Narotama.

"Hamba Sambu, putera adipati Sadeng, eyang" kata ksatrya muda itu.

"O, angger, tapamu yang gencar itu telah memancarkan hawa panas sehingga para jin dedemit yang melingkungi tempat itu, melarikan diri. Tetapi mereka para jin dedemit yang liar. Walaupun telah melarikan diri tetapi mereka tetap melumpuhkan aku, angger"

"O, apakah mereka telah mengganggu eyang?"

"Benar, angger, mereka telah melumpuhkan daya zat-sakti yang pernah kutanam dalam tempat ini di-kala dahulu aku mengemban titah seri baginda Airlangga untuk menolak banjir bengawan Brantas"

"Eyang, masakan eyang sebagai atma tinggi yang telah mengamalkan dharma-bakti kepada negara dan rakyat, harus mengalami gangguan dari para jin dedemit yang lebih rendah derajatnya?"

"Ah" mahluk perwujutan patih Narotama itu menghela napas "kodrat prakitri berlaku dalam semua lingkungan kehidupan. Aku telah menolong kesengsaraan rakyat disepanjang perairan Brantas tetapi akupun telah membuat rakyat didaerah pedalaman sengsara karena sawah dan ladang mereka kering. Dan untuk perbuatan itu, akupun harus menerima tebusan. Masa penderitaan itupun tiba sehingga aku tak kuasa melawan gangguan para jin dedemit. Mereka mengobrak-abrik zat-sakti yang telah kuhimpun ditempat ini sehingga zat-sakti itu telah berobah menjadi suatu malapetaka bagi para kawula Kahuripan sini"

"O, apakah eyang maksudkan wabah penyakit yang tengah menyerang kawula di Kahuripan ini?"

"Ya"

"Duh, eyang Narotama" serta merta raden Sambu terus manungkul menghaturkan sembah "itulah eyang tujuan hamba mengapa hamba mematikan raga dan rasa, bertapa di Waringin Pitu ini. Tak lain dan tak bukan tujuan hamba hanyalah hendak memohon penunjuk eyang tentang lencana pusaka dari rahyang ramuhun Airlangga yang konon telah dilimpahkan kepada eyang sebagai tulah penolak bala banjir itu"

"O" patih Narotama terkesiap " tetapi angger . . . ."

Karena sampai beberapa saat patih Narotama tak melanjutkan kata-katanya maka raden Sambu pun menghatur kata "Tetapi bagaimana, eyang"

"Eyang dapat menunjukkan tempatnya. Tetapi . . . ." kembali patih Narotama berhenti.

"Tetapi bagaimana, eyang? Apakah harus hamba tempuh dengan syarat? Mohon eyang memberi petunjuk. Karena telah menjadi tekad hamba, betapa pun syaratnya, tetap akan hamba tempuh juga walaupun tubuh hamba akan hancur binasa"

"Yen temen mesti tinemu" ujar patih Narotama "segala tujuan yang engkau perjuargkan dengan sungguh-sungguh, tentu akan tercapai. Kebulatan tekadmu untuk bertapa di Waringin Pitu sini, telah berhasil menghalau kawanan jin dedemit sehingga engkau berhasil menemui aku. Tetapi mengapa engkau sedemikian berkeras tekad untuk mendapatkan lencana-pusaka Garuda-mukha itu?"

"Gusti Rani Kahuripan telah berkenan menitahkan sebuah sayembara, barang siapa dapat melenyapkan wabah penyakit yang telah melanda kawula Kahuripan, jika wanita akan diambil sebagai saudara kandung, jika pria akan diambil sebagai suami. Dan sarana utama untuk membasmi wabah penyakit itu tak lain adalah lencana-pusaka Garuda-mukha dari rahyang ramuhun Airlangga"

"O, benar. Tetapi yang mana lebih terutama dalam tujuanmu itu. Menolong kawula Kahuripan ataukah dapat mempersunting Rani Kahuripan?"

"Untuk mempersunting gusti Rani, sarananya hanyalah memenangkan sayembara itu. Oleh karena itu tiada lain jalan bagi hamba kecuali harus menempuhnya"

"Maka yang menjadi pokok utama dari tujuanmu adalah hendak mempersunting Rani Kahuripan, bukan?"

"Demikianlah eyang. Hamba seorang pria, putera adipati, cita-cita hidup hamba, semoga hamba dapat mencapai tingkat kedudukan yang lebih tinggi dari rama hamba. Dan Rani Kahuripan, kelaklah yang memegang pusaka kerajaan Majapahit"

"Baik, angger, engkau jujur, berani dan tegas. Seorang muda memang harus bercita-cita tinggi. Tetapi adakah cara itu layak bagi seorang ksatrya?"

"Cara bagaimana yang eyang maksudkan?"

"Cara yang hendak engkau tempuh sekarang ini"

"Hamba anggap, sarana itu bermacam-macam. Jika terdapat lain sarana, hambapun pasti akan menempuhnya. Tentang sarana yang sekarang ini, memang dapat dianggap kurang ksatrya. Tetapi apabila hamba tak menempuhnya, tentulah kesempatan ini akan diraih lain orang"

"Baik" kata patih Narotama pula "cita-cita, tujuan, langkah dan tekad, memang sesuatu yang wajib dimiliki oleh setiap ksatrya muda seperti engkau. Tetapi segala sesuatu itu tergantung pada garis ketentuan dewata"

Sambu terkesiap. Mengapa berulang kali mahluk gaib dalam perwujutan sebagai patih Narotama itu selalu memperingatkan akan garis kodrat? Adakah ....

"Eyang" ia tak mau memikirkan renungan kecemasan itu lebih lanjut "hamba mohon petunjuk, apakah sesungguhnya yang tersimpul dalam ucapan eyang tentang garis ketentuan dewata itu ? Bukankah eyang telah melimpahkan nasshat kepada hamba bahwa 'yen temen mesti tinemu' tadi? Tidakkah dewata akan mengabulkan permohonan titahnya apabila permohonan itu benar-benar dilakukan dengan sungguh-sungguh penuh ketekunan ?"

"Benar" kata patih Narotama "dewata akan selalu mengabulkan segala permohonan titahnya, asal disertai dengan peadambaan yang sungguh-sungguh. Tetapi dewatapun takkan ingkar pada ketentuan garis kodrat yang telah diberikan oleh Hyang Maha Widdhi. Antara kedua hal itu, memang terdapat titik perbedaan"

"O, lalu bagaimana dengan diri hamba ini, eyang?"

"Angger" kata patih Narotama "aku hanya Sebuah atma dari seorang yang pernah menjelma dijanaloka sebagai titah manusia seperti engkau. Aku bukan seorang dewa maka akupun tak tahu tentang garis ketentuan hidup setiap manusia termasuk engkau. Baik, angger, aku dapat membantumu dalam usahamu untuk

menemukan lencana pusaka itu. Lencana pusaka itu kutanam ditengah lingkaran Waringin Pitu ini"

"O, terima kasih, eyang" serta merta Sambu menghatur sembah.

"Engkau akan mendapatkan apa yang engkau inginkan, angger. Tetapi ingatlah selalu, bahwa segala sesuatu itu sudah digaris oleh Hyang Widdhi Agung . .."

Demikian percakapan dalam sasmita gaib yang dialami Sambu, putera adipati Sadeng pada malam itu. Dan keesokan harinya diapun telah menggali tempat seperti yang ditunjuk oleh mahluk gaib itu. Ia berhasil menemukan sebuah kotak yang terbuat dari perak dan isinya adalah sebuah lencana Garuda-mukha, seri baginda Airlangga dalam pengagungan sebagai penitisan Hyang Wisnu, mengendarai seekor burung garuda.

Dengan gembira, Sambupun segera keluar dari tempat pertapaan. Tetapi pada waktu itu juga, dia sudah dihadang oleh lima orang lelaki muda.

"Ki sanak" tegur salah seorang yang bertubuh kekar "aku hendak merundingkan sesuatu dengan engkau"

Sambu terkesiap. Melihat perawakan dan sikap kelima orang itu, ia sudah menduga bahwa mereka tentu bermaksud kurang baik. Namun sebelum jelas duduk persoalannya, iapun menahan diri "Ki sanak, rasanya kita belum saling mengerjai" katanya.

"Kenal mengenal, bukan suatu halangan untuk kita langsungkan pembicaraan"

"Benar" sahut Sambu "tetapi paling tidak kita harus berkenalan dulu. Siapakah nama ki sanak berlima ini?"

"Aku Kebo Angun-angun, dan yang ini" ia menunjuk seorang pemuda dan ketiga yang lain "Kuda Sempalan, Lembu Nindra, Narbada dan Gendring. Lalu siapa namamu ?"

"Aku Sambu dari kadipaten Sadeng"

"Menilik cahaya wajahmu, engkau tentu putera seorang priagung. Apakah putera adipati Sadeng ?"

"Ya" sahut Sambu.

"O" Kebo Angun-angun terkesiap "putera adipati Sadeng juga ikut dalam sayembara ini"

"Sayembara itu terbuka untuk semua ksatrya tanpa pandang asal keturunan dan kedudukan"

"Kutahu" tukas Kebo Angun-angun "aku tak mempersoalkan hal itu melainkan hanya heran mengapa putera adipati Sadeng juga ikut dalam sayembara ini.”

"Mengapa heran?"

"Konon kata orang, adipati Sadeng itu sangat berbaik sekali dengan adipati Keta. Hubungan itu bahkan telah ditingkatkan menjadi hubungan keluarga. Katanya kelak putera adipati Sadeng akan di . .."

"Tutup mulutmu!" bentak Sambu dengan marah "siapa engkau ? Mengapa engkau tahu urusan keluarga adipati Sadeng?"

"Tentang namaku dan kawan-kawanku telah kuberitahu kepadamu. Terus terang, aku dan kawan-kawan memang juga ikut serta dalam sayembara ini. Tentang persoalan adipati Sadeng, kebetulan aku memang pernah mendengar cerita dari seseorang"

"Lalu apa maksud kalian menghadang perjalananku ?"

"Kami juga bersemedhi disekeliling Waringin Pitu ini. Kemudian karena melihat engkau sudah menyudahi tapamu dan hendak meninggalkan tempat ini, maka akupun hendak bertanya, apakah engkau sudah mendapatkan lencana pusaka itu?"

Sambu memandang Kebo Angun-angun dengan tajam. Sesaat terperciklah sinar api dari pandang matanya "Wajibkah aku memberitahukan hal itu kepadamu?"

"Kurasa demikian" sahut Kebo Angun-angun "karena kami berlima memang sudah sepakat untuk mencari keterangan kepadamu"

"Hm" desuh Sambu "jika demikian jelas kalian hendak bermaksud buruk kepadaku, bukan ?"

"Hal itu tergantung dengan keadaan yang engkau ciptakan sendiri. Artinya, apabila engkau mau secara baik memberitahu hal itu, kamipun takkan memperpanjang persoalan lagi"

"Kalau aku menolak ?"

"Engkau harus mempertimbangkan dengan sungguh, adakah engkau mampu mengolahkan kami berlima ini ?"

"O" Sambu tertawa dingin "demikiankah maksud tujuanmu? Baik, akan kuberitahu hal itu"

"Terima kasih raden Sambu" bergegas Kebo Angun-angun memberi pernyataan.

Raden Sambu hanya tersenyum "Ki sanak, aku belum mendapatkan suatu sasmita gaib apa-apa. Aku putus asa dan mengakhiri semedhi tapaku"

Kebo Angun-angun hampir melonjak karena ditegang rasa kejut, kemudian berkobar marah "Sambu, jangan engkau mempermainkan aku. Aku tahu bahwa semalam engkau telah menggali tanah didalam lingkaran Waringin Pitu itu dan sekarang engkau meninggalkan tempat itu"

"Engkau bertanya dan aku menjawab" sahut Sambu "soal engkau percaya atau tidak, itu bagianmu. Tugasku untuk menjawab sudah selesai"

"Hm, rupanya putera adipati Sadeng ini seperti katak dalam tempurung, menganggap bahwa Sadeng itu sebuah daerah yang besar sehingga tak tahu akan keadaan diluar ...."

"Kakang Angun-angun" tiba-tiba Kuda Sempalan berseru "tak perlu kiu membuang ludah ber-banyak kata, idinkan aku yang menghajarnya"

"Tunggu dulu, Sempalan" cegah Kebo Angun-angun, kemudian berkata kepada Sambu "raden Sambu, sekali lagi kuulangi pertanyaanku. Adakah engkau sudah mendapatkan lencana pusaka itu? Jawab yang jujur!"

"Itu urusanku, engkau tak berhak bertanya"

"Hm, jika demikian rupanya engkau memang menghendaki kekerasan" seru Kebo Angun-angun dan sebelum ia sempat bertindak, Kuda Sempalan pun sudah loncat menerjang putera adipati Sadeng itu.

Sambu menghindar, kemudian dengan sebuah gerak yang amat cepat, ia menerpa lengan Kuda Sempalan, krak.....

Kuda Sempalan menjerit tertahan ketika lengannya serasa patah. Ia mendekap lengan itu dan terhuyung mundur. Melihat itu Kebo Angun-angunpun cepat menerkam, bahkan Narbada dan Gendring juga ikut menyerbu. Namun putera adipati Sadeng itu amat lincah menghindar dan tangkas menangkis, cepat balas menyerang. Bahkan beberapa saat kemudian terdengar jerit tertahan dari Gendring yang termakan tendangan Sambu sehingga terpelanting jatuh.

Melihat itu Lembu Nindrapun maju. Namun Sambu tak berkurang keperkasaannya. Olah ilmu kanuragan yang dimilikinya serta tenaganya, masih lebih dari ketiga lawannya. Pertama, Narbadapun harus terseok-seok mundur karena perutnya termakan ujung kaki Sambu. Kemudian menyusul Lembu Nindra yang harus menahan kesakitan ketika lambungnya tergempur sodokan putera adipati Sadeng itu. Kini hanya tinggal Kebo

Angun-angun yang masih bertahan. Tetapi hal itupun tak berlangsung lama. Dengan sebuah siasat yang tak terduga-duga, tengkuk Kebo Angun-angun dapat dicengkeram Sambu lalu ditekan sehingga Kebo Angun-angun terpaksa berjongkok kebawah, kemudian Sambu-pun mulai mengangkat tangan siap hendak dihantamkan ke ubun-ubun kepala Kebo Angun-angun.

"Hai, jangan membunuh kakang Angun-angun" Kuda Sempalan dan ketiga kawannya berteriak seraya mencabut senjata dan hendak menerjang. Tetapi saat itu sekonyong-konyong sesosok tubuh melayang ke belakang Sambu dan dengan gerak secepat kilat orang itupun cepat mencengkeram bahu Sambu dan disentakkan ke belakang sekeras-kerasnya "Uh ...." Sambu pontang panting terhuyung ke belakang. Ia berusaha untuk mempertahankan keseimbangan diri tetapi hampir sepuluh langkah kemudian barulah dia dapat berdiri tegak pula.

"Nurwenda" teriak Kebo Angun-angun dan keempat kawannya ketika melihat siapa yang menolongnya itu.

Sambupun menghampiri dan berdiri tegak dihadapan Nurwenda "Ki sanak, engkau perkasa sekali tetapi sayang engkau seorang pengecut"

"Kutahu engkau tentu akan melontarkan dampratan begitu " jawab Nurwenda dengan tenang "oleh karena itu maka akupun sudah siap untuk menebus tindakanku yang engkau anggap pengecut itu"

"Siapa engkau?" tegur Sambu.

"Aku adalah kawan dari kelima kakang ini. Adalah karena melihat engkau hendak membunuh kakang Angun-angun maka aku terpaksa menindakmu. Aku hanya menyiak tubuhmu supaya kakang Angun-angun terhindar dari pukulanmu. Andaikata aku benar-benar pengecut, tidakkah aku sudah menikam punggungmu ?"

Sambu terkesiap. Ia mendapat kesan lain terhadap pemuda ini daripada kelima orang tadi. Sikapnya tegas dan memiliki sikap ksatrya "Engkau merasa tak salah, bukan ? Tetapi tahukah engkau apa sebab aku sampai bertindak demikian terhadap kawanmu?"

"Persoalan itulah yang ingin kuketahui sekarang" kata Nurwenda "benar atau salah aku belum mengetahui tetapi yang penting aku wajib untuk menyelamatkan jiwa kakangku"

"Baik" sahut Sambu "sekarang dengarkanlah. Aku habis meninggalkan Waringin Pitu dan mereka lalu menghadang. Dengan cara kasar mereka berkeras hendak mengetahui apakah aku sudah mendapatkan lencana pusaka itu. Kemudian karena kutolak untuk memberi keterangan, mereka lalu menyerang aku. Nah, kurasa engkau seorang ksatrya, layakkah perbuatan kakang-mu sekalian itu?"

Nurwenda tertegun lalu berpaling melontarkan pandang tanya kepada Kebo Angun-angun "Benar adi Wenda, memang aku telah bertanya. Sudah tentu aku mempunyai tujuan lain dalam menuntut keterangannya itu. Tetapi dia angkuh dan congkak sehingga menimbulkan kamarahan adi-adi sekalian"

Nurwenda berpaling pula kearah Sambu "Ki sanak, persoalan ini sudah jelas. Silakan engkau melanjutkan perjalananmu"

Kebo Angun-angun terkejut. Ia tak mengira kalau Nurwenda akan bertindak demikian. Semula ia duga tentulah Nurwenda akan menuntut balas kepada putera adipati Sadeng itu. Demikian pula Sambu. Dia juga terkejut atas sikap Nurwenda. Iapun memiliki dugaan yang sama seperu Kebo Angun-angun bahwa pemuda itu tentu akan menyerangnya.

"Kakang sekalian" kata Nurwenda seraya berputar tubuh "mari kita pergi"

"Tunggu" tiba-tiba Sambu berseru. Nurwenda dan kawan-kawan terkejut. Mereka berhenti dan memandang Sambu

"Apakah engkau belum puas atas penyelesaian ini?" tegur Nurwenda dengan nada tajam.

"Jangan salah faham, ki sanak" kata Sambu "bukan begitulah maksudku. Aku merasa kagum atas sikapmu sebagai seorang ksatrya. Engkau tidak memihak kepada kawan tetapi berpijak kepada kebenaran"

"Tindakanku itu" sahut Nurwenda "hanya suatu kelayakan, suatu hal yang layak. Dan setiap hal yang layak, tidaklah memerlukan pujian orang"

"Ah" kembali Sambu mendesah "kutahu. Memang demikianlah selayaknya sikap seorang ksatrya. Tetapi akupun menetapi juga sikap seorang ksatrya kepadamu. Karena hanya seorang ksatrya yang tahu menghayati sikap seorang ksatrya lain. Maka kata-kataku tadi hanyalah sekedar pernyataan dari penghayatan itu, sekali-kali bukan suatu sanjung pujian belaka"

"Hm" desuh Nurwenda "lalu apakah kelanjutan dari seruanmu mencegah kami pergi ini?"

"Aku hendak bicara kepadamu, ki sanak"

"Silakan"

"Terus terang kukatakan kepadamu, bahwa aku memang telah berhasil menemukan lencana pusaka itu" Sambu sengaja hentikan kata-katanya untuk menyelidiki bagaimana tanggapan mereka. Dilihatnya Kebo Angun-angun terbelalak dan keempat kawannya pun terkejut. Hanya pemuda yang bernama Nurwenda itu tenang-tenang saja.

"O, jika demikian engkau tentu berhasil memenangkan sayembara ini" kata Nurwenda dingin-dingin.

Sambu terkejut melihat sikap pemuda itu. Makin besar rasa suka kepadanya "Ki sanak, mengapa engkau tak terkejut mendengar pernyataanku ini?"

Nurwenda kerutkan alis "Terkejut? Mengapa harus terkejut? Akupun telah berusaha untuk melakukan semedhi cipta memohon anugerah petunjuk dewata. Tetapi aku gagal. Kegagalan itu harus kuartikan, bahwa aku masih kurang kesujutan dalam permohonan itu. Atau mungkin dewata tak mengabulkan. Siapakah yang harus kusalahkan kecuali menyesali diriku dan nasibku sendiri?"

"Bagus, ki sanak" seru Sambu. Dia benar-benar terkesan atas pendirian Nurwenda "jika semua insan manusia berpendirian seperti engkau, akan tenteram sejahteralah dunia ini"

"Jangan memimpikan kenyataan, jangan memungkinkan hal yang tak mungkin" seru Nurwenda "sekarang cobalah tanya kepada hatimu sendiri. Andaikata aku yang berhasil menemukan lencana pusaka itu, adakah engkau juga akan bersikap seperti aku?"

Tegetar hati Sambu menderita lomaran pertanyaan itu. Suatu pertanyaan yang tak pernah ia bayangkan. Ia harus mengakui dalam hati bahwa andaikata hal itu teijadi, kemungkinan diapun tidak selapang dada pemuda itu. Merenungkan hal itu mukanyapun bertebar merah.

"Pertanyaan itu tak perlu engkau jawab" kata Nurwenda "cukup jawaban itu engkau simpan dalam batinmu sendiri"

Terdengar Kebo Angun-angun mendesuh suara mengejek.

"Terima kasih, ki sanak, engkau telah menggugah pikiranku" jawab Sambu "terus terang aku memang belum pernah membayangkan keadaan seperti ku. Jika kukatakan bahwa aku akan bersikap ksatrya seperti engkau, engkau tentu takkan percaya. Namun jika kunyatakan bahwa aku akan bertindak seperti kawan-kawanmu itu, hal itu mrrupakan jawaban yang dipaksakan. Aku tak ingin menyenangkan hati orang dengan memberi jawaban yang belum pernah kurenungkan"

"Hm" desuh Nurwenda.

"Ki sanak" kata Sambu pula "sekarang sudah menjadi suatu kenyataan bahwa akulah yang direstui dewata menerima anugerah lencana pusaka itu. Dan suatu kenyataan yang akan tiba dalam waktu yang tak lama, bahwa setelah berhasil menumpas wabah penyakit di Kahuripan ini, aku tentu akan diangkat sebagai suami Rani Kahuripan. Dan kalian tentu maklum, bahwa menurut berita-berita yang tersiar luas, kini Dewan Keraton telah mempertimbangkan keputusan untuk mengangkat Rani Kahuripan sebagai raja puteri kerajaan Majapahit, menggantikan seri baginda Jayanagara yang telah wafat"

"Yah" desuh Nurwenda "kemungkinan besar memang demikian. Tetapi setiap hal yang belum terlaksana itu masih mengandung kemungkinan lain"

"Terima kasih, ki sanak" diam2 Sambu terkejut mendengar pernyataan itu. Bukankah mahluk gaib yang berwujut sebagai patih Narotama juga memberi peringatan begitu kepadanya? Namun ia cepat menghapus segala rasa gentar dalam hatinya. Lencana pusaka sudah berada dalam tangannya, adakah masih ada lain kemungkinan yang dapat menggoyahkan pemantapan dari anugerah dalam sayembara itu? Kecuali Rani Kahuripan ingkar janji" ia menjawab sendiri pertanyaannya "namun tidaklah akan selesai sampai disitu saja apabila Rani benar-benar akan ingkar janji"

Melihat Sambu tertegun dengan wajah yang berobah-robah cahayanya, Nurwendapun segera menegur.

"Ki sanak, jika hendak bicara, lekaslah. Kami tiada waktu menunggu lebih lama"

"O" Sambu agak gelagapan "ya, aku hendak bicara. Bahwa merupakan suatu kenyataan pula lencana pusaka prabu Airlangga itu telah berada ditanganku. Ini berarti, akulah yang kelak mendampingi raja puteri Teribuanatunggadewi memegang pusara kerajaan. Jangan mengatakan kemungkinan lain, karena

itu hanya kemungkinan tipis.yang tak usah diperhitungkan" cepat ia mencegah ketika melihat Nurwenda hendak menyela "marilah kita bicara atas dasar kenyataan. Ki sanak, aku suka akan sikapmu yang tegas dan sifat keksatryaanmu. Maukah engkau bekerja kepadaku? Aku membutuhkan orang kepercayaan yang menjadi pengawal pendampingku"

Nurwenda tertegun, Kebo Angun-angun dan kawan-kawannya terkesiap "Terima kasih atas penghargaanmu raden" ucap Nurwenda "tetapi rupanya rejeki Nurwenda itu tidaklah sebesar dengan kepercayaan yang raden berikan"

"Maksudmu?" Sambu menegas.

"Sebagaimana kodrat hidup manusia itu berlain-lainan, demikianpun jalan yang ditempuh masing-masing juga berbeda-beda. Rupanya aku tak beibakat dan tak berminat untuk menjabat sebagai prajurit kerajaan Majapahit"

"Ah" desuh Sambu "jangan ki sanak merendah diri. Terus terang selama ini belum pernah aku bertemu dengen orang yang sanggup menyentakkan diriku sampai terlempar beberapa tombak. Walaupun saat itu aku memang lengah, tetapi pada waktu engkau sentakkan tubuhku akupun sudah mengerahkan tenaga untuk menahan diri tetapi gagal. Kedua, selama ini aku jarang bertemu dengan anakmuda yang memiliki keperibadian seperti engkau. Oleh karena itu kuminta, janganlah engkau merasa terhina atas permintaanku kepadamu itu. Itu suatu kepercayaanku kepadaku, ki sanak"

Namun Nurwenda tetap menggeleng kepala "Terima kasih, raden. Tetapi aku harus menyesali diriku karena dengan berat hati terpaksa tak dapat menerima kepercayaan raden"

Sambu terbeliak. Namun ia sempat memperhatikan cahaya wajah Kebo Angun-angun dan kawan-kawannya. Tampak mereka agak terkejut mendengar keputusan Nurwenda. Sesuatu yang mengejutkan tentulah mengandung hal yang tak sesuai dengan

pikirannya. Dan Sambu tahu hal itu maka segera dia berpaling mengantar pandang kepada Kebo Angun-angun "Ki sanak, apabila tidak bertempur, kita tentu tak kenal satu sama lain. Bagaimana kiranya pandangan ki sanak mengenai permintaanku tadi ? Pun dalam hal ini, yang kumaksud bukan hanya kawanmu yang seorang itu saja, termasuk ki sanak berlima juga kuminta untuk menjadi pengawal pendampingku, Adakah ki sanak setuju?"

Kebo Angun-angun tertegun menderita pertanyaan itu. Ia mulai menimang. Sesungguhnya berhamba pada kerajaan Majapahit, merupakan pantangan besar bagi para pejuang Daha. Namun meninjau ke arah pengalaman para pejuang Wukir Polaman yang lalu, ternyata perjuangan yang bersifat menolak kerja-sama dengan pemerintahan Majapahit, telah mengalami kegagalan. Dan walaupun sekarang perjuangan membebaskan Daha itu sudah beralih ke tangan para taruna pejuang yang tergabung dalam wadah Topeng Kalapa dan merekapun meneruskan cara perjuangan dari angkatan yang lalu yani Wukir Polaman, tetapi ia menguatirkan merekapun akan menemui kegagalan juga.

Keterangan raden Sambu putera adipati Sadeng itu menunjukkan bahwa putera adipati itulah yang telah mendapat wahyu dewata untuk mendampingi raja puteri Majapahit yang baru. Walaupun resminya yang memegang pusara kerajaan itu adalah raja puteri tetapi tentulah sebagai suami, kelak raden Sambu itu akan mempunyai pengaruh dalam mcnetapkan peraturan pemerintahan dan mengemudikan haluan kerajaan. Raden Sambu telah menawarkan suatu jabatan yang sedemikian tinggi, bukan tinggi dalam soal pangkat tetapi dalam soal kepercayaan. Dengan dekat sebagai pengawal pendamping raden itu, bukankah kelak akan mempunyai kesempatan untuk mengetahui seluk beluk roda pemerintahan Majapahit. Bahkan apabila ada kesempatan, dapat mempengaruhi pikiran raden itu dalam menetapkan peraturan-peraturan yang penting.

"Jika hal itu terlaksana, maka kita akan memperoleh kesempatan untuk memperjuangkan kepentingan Daha. Setiap Usaha untuk memperjuangkan kepentingan Daha, tidakkah berarti suatu perjuangan yang termaktub dalam sumpah perjuangan para pejuang Daha?" demikian Kebo Angun angun melakukan pengembaraan dalam renungan angan-angannya.

"Bagaimana ki sanak?" tegur raden Sambu ketika melihat Kebo Angun angun terbenam dalam lamur.an.

"Ah" karena terkejut, Kebo Angun-angun cepat mendesah "memang benar pernyataan adi itu. Setiap orang mempunyai cara sendiri untuk menempuh cita-cita hidupnya. Sukar untuk memaksakan sesuatu pada pendirian orang"

Sambu melihat bahwa dalam pernyataan Kebo Angun-angun itu bersifat lunak. Artinya tidak menolak secara getas tetapipun tidak menerima. Dengan begitu masih terdapat kemungkinan untuk melanjutkan perundingan "Apakah maksud ki sanak belum dapat memberi keputusan sekarang dan perlu hendak merundingkan dengan kawan kawan?"

"Walaupun suatu kelompok kecil tetapi kami sudah merupakan suatu kesatuan. Dimana seorang mengatakan tidak maka yang lainpun akan tidak"

"Tetapi ki sanak. Adakah hal itu hanya secara peraturan dalam kelompok kalian, ataukah segala sesuatu itu harus berdasarkan pada keputusan dari pertimbangan yang masak dulu ?"

"Perjuangan itu bukan milik seorang, walaupun caranya berbeda. Oleh karena itu kita harus saling memberi dan menerima. Dan dasarnya yalah melalui pertimbangan dan perundingan"

"O, bagus" seru Sambu "jika demikian aku mempunyai gambaran bahwa permintaanku tadi belumlah menemui penolakan secara mutlak. Kalian masih dapat memberi

kesempatan kepadaku untuk mengharapkan suatu perundingan yang akan memutuskan hal itu"

Kebo Angun-angun tersipu. Untuk menyangkal pernyataan Sambu, dalam hati kecilnya memang agak berat. Namun untuk mengakui pun ia malu terhadap Nurwenda.

"Ki sanak" rupanya Sambu tahu akan perasaan Kebo Angun-angun "baik, aku bersedia menunggu keputusan kalian. Tetapi ingin pula aku meminta keterangan, apakah kiranya syarat dan tuntutan kalian, apabila memang ada, agar kalian dapat menerima permintaanku itu? Katakanlah, aku berjanji akan memenuhinya"

Kebo Angun-angun terbeliak. Ia tak menyangka akan dihadapkan dengan pernyataan yang sedemikian. Hal itu makin mendekatkan apa yang diangan angankan kepada suatu kenyataan "Aku harus bertindak mendahului Nurwenda agar kesempatan ini tidak terhapus begitu saja" pikirnya.

"Sebenarnya, kami tak mempunyai suatu cita-cita untuk mengabdi kepada kerajaan Majapahit. Tetapi karena raden sedemikian besar memberi penghargaan kepada kami, kamipun terpaksa harus mempertimbangkannya. Raden Sambu, karena raden menghendaki supaya kami mengajukan pernyataan, maka kamipun menurut saja. Apabila raden memang benar-benar menghendaki agar adi kami Nurwenda dapat bekerja sama mendampingi raden maka tiada jalan yang lebih tepat daripada memberinya kedudukan yang hampir menyamai dengan kedudukan raden"

"Apa maksud ki sanak ?" Sambu terbeliak mendengar pernyataan Kebo Angun-angun itu.

"Ada kata-kata 'duduk sama rendah, berdiri sama tinggi' " ujar Kebo Angun-angun "kiranya raden tentu memaklumi, bukan?"

Sambu terkejut. Namun ia meminta penjelasan pula "Apa maksudmu, ki sanak?"

"Tiada kesetyaan yang lebih besar dan kekal daripada apabila sama2 mempunyai kepentingan" kata Kebo Angun-angun "tetapi apabila hanya berdasar pada suatu pengabdian, dimana rasa pengabdian itu luntur karena timbulnya perangsarg akan hal2 yang lebih menguntungkan, baik yang datangnya dari luar maupun dari dalam, tentu akan timbul hal-hal yang menggoyahkan kesetyaan itu. Jelasnya begini, misalnya aku berhamba pada raden. Andaikata pada suatu ketika ada fihak luar yang sanggup memberi kepadaku suatu jaminan hidup yang lebih besar dan menguntungkan, tentulah akan goyah kesetyaanku kepada raden. Pun andaikata pada suatu ketika aku merasa tak senang dengan tindakan raden, bukankah kesetyaanku juga akan goyah?"

"Lalu?" Sambu menegas.

"Jalan yang terbaik adalah kedua-duanya sama-sama mempunyai kepentingan dalam suatu pengabdian yang terikat " kata Kebo Angun-angun.

"Ki sanak, aku benar-benar tak mengerti apa yang engkau maksudkan. Cobalah bicara secara terus terang" kata Sambu.

"Baik" kata Kebo Angun- angun "kurasa, adiku tentu takkan keberatan, paling tidak tentu akan mempertimbangkan dengan sungguh sungguh, apabila raden nanti setelah menjadi suami gusti Rani Kahuripan lalu berkenan untuk menjodohkan adiku dengan Rani Daha. Tentang siapa asal usul adiku, kelak apabila raden telah menyetujui, tentu akan kuberitahu. Dan pasti, asal keturunannya takkan merendahkan martabat sebagai seorang suami Rani"

Sambu tertegun. Iapun menimang-nimang, bertanya-tanya dalam hati "Benarkah sedemikian besar kepentinganku terhadap pemuda itu dan kawan-kawannya ?"

Ia tiba pada suatu kesan bahwa sesungguhnya hal itu bukan merupakan suatu keharusan yang mutlak baginya. Tetapi pada

lain kilas, entah apa sebabnya, ada suatu daya tarik yang tak dimengertinya, mengapa dia mempunyai rasa senang terhadap Nurwenda. Ia sendiri tak tahu akan hal itu tetapi ia merasakannya. Dalam menyelam kedasar penimangannya, ia bersua pada alas kesimpulan "Ah, yang penting mereka tunduk dulu kepadaku. Setelah cita citaku tercapai, mudahlah untuk menghadapi mereka. Aku akan memberi janji untuk mengusahakan tetapi berhasil atau tidak, akupun tak dapat menjamin" pikirnya.

"Baik, ki sanak" katanya kepada Kebo Angun-angun "aku dapat menerima permintaanmu. Akan kuusahakan hal itu namun seperti yang dikatakan oleh adimu tadi 'segala sesuatu itu sudah digariskan oleh kodrat Hyang Widdhi'. Terutama dalam soal perjodohan, pun sudah mempunyai garis ketentuan masing-masing"

Kebo Angun-angun terkesiap. Namun apa yang dikatakan Sambu itu memang benar. Sukar untuk memaksa Sambu harus bertanggung jawab sepenuhnya atas janjinya itu. Dia telah mengajukan permintaan dan permintaan itu ternyata telah disanggupi Sambu, adakah ia akan menarik kembali permintaannya itu? Namun jika ia menerima, tidakkah hal itu akan menyinggung perasaan Nurwenda? Ia mengajukan permintaan sedemikian kepada Sambu dengan perhitungan, bahwa Sambu tentu keberatan. Pun andaikata menerima, tentulah Nurwenda akan menyetujuinya. Setitikpun ia tak menyangka bahwa Sambu akan menjawab begitu, sanggup tetapi tak dapat memberi jaminan sepenuhnya.

Kebo Angun-angun mengalihkan pandang mata ke-arah Nurwenda. Nurwenda tak memberi anggapan melainkan langsung berkata kepada Sambu "Baik, raden. Aku menerima"

"Nurwenda!" Kebo Angun-angun berteriak kaget.

"Kakang, seorang ksatrya harus pegang janji. Bukankah kakang sudah mengajukan permintaan dan permintaan itu telah

disanggupi raden Sambu. Mengapa kakang harus ingkar janji ?" sahut Nuiwenda.

"Tetapi, adi ...."

"Tidak ada yang harus di-tetapi-kan, kakang Angun-angun. Sudahlah, kita harus menetapi janji" tukas Nurwenda.

Kebo Angun-angun menghela napas.

"Terin.a kasih, ki sanak" kata Sambu.

"Tunggu dulu, raden" kata Nurwenda "walaupun aku telah menyetujui permintaan kakangku, tetapi aku juga berhak menghaturkan suara, bukan ?"

"Tentu, ki sanak" sahut Sambu serentak.

"Begini raden" ujar Nurwenda "janji kami itu mulai berlaku manakala raden benar-benar sudah resmi memenangkan sayembara ini dan menjadi suami Rani Kahuripan. Pada saat itulah kami akan bekerja kepada raden dan radenpun mulai berusaha untuk memenuhi permintaan kami"

"Maksudmu, sekarang dan sebelum aku resmi menjadi pemenang sayembara, kita masih sama-sama bebas ?"

"Begitulah, raden"

Sambu tertegun "Menilik sifat dan keperibadiannya yang tegas, rasanya dia pasti takkan ingkar janji. Dan sebenarnya apa yang dikatakan itu beralasan juga. Sebelum aku diakui sebagai pemenang sayembara, memang perjanjian itu belum berlaku. Ah, biarlah kuterima permintaannya itu, karena bagaimanapun aku tentu menang" pikirnya.

"Baik, ki sanak" katanya kepada Nurwenda "tetapi akupun minta, walaupun perjanjian itu masih belum berlaku, kalian jangan mengganggu aku, bahkan syukur kalau kalian mau membantu perjalananku mencapai kemenangan sayembara ini"

"Soal itu tergantung dari keadaan, raden" jawab Nurwenda "tetapi yang jelas kami takkan mengganggumu"

Demikian setelah tercapai kata sepakat maka Sambupun melanjutkan perjalanan hendak menuju ke keraton Kahuripan.

"Nurwenda, mengapa engkau menerima?" tegur Kebo Angun-angun sesaat setelah mereka berkumpul untuk berunding.

"Bukankah kakang yang telah menciptakan permintaan itu sendiri ?" balas Nurwenda "ingat kakang, perjuangan untuk membangun kerajaan Daha itu harus dilaksanakan dengan tak meninggalkan keutamaan dan sikap ksatrya"

"Ah" Kebo Angun-angun mendesah. Kemudian ia menguraikan apa sebab ia telah mengajukan syarat permintaan kepada Sambu tadi.

"Ya, kutahu maksud kakang" kata Nurwenda "memang menilik jumlah kita, sukar rasanya untuk menempuh perjuangan itu dengan cara kekerasan"

"Tetapi adi" kata Kebo Angun-angun "adakah engkau mengira bahwa putera adipati itu benar-benar akan berusaha untuk menetapi janjinya kepada kita?"

"Maksud kakang soal diriku dengan Rani Daha itu?"

"Ya"

Nurwenda gelengkan kepala "Rasanya sukar terlaksana, kakang"

"Mengapa, adi ?"

"Kudengar Rani Daha mempunyai hubungan yang akrab dengan seorang ksatrya yang bernama raden Kuda Amreta dari Wengker. Ingat kakang, perjodohan itu adalah mengenai rasa hati, tak mungkin dipaksakan untuk suaiu kepentingan"

"Kita harus berusaha, adi" seru Kebo Angun-angun "karena apabila engkau dapat mempersunting Rani Daha, ini merupakan suatu titik tolak yang amat penting bsgi perjuangan kita"

Nurwenda tertawa hambar "Tetapi ...."

"Dalam perjuangan tak ada istilah 'tetapi', Nurwenda. Yang hanya kita kenal dan anut adalah berusaha dan berjuang. Soal Kuda Amreta, serahkan padaku saja"

Nurwenda terbeliak "Apa maksud kakang?"

"Karena dia merupakan perintang dari tujuan kita maka tiada Lain jalan bagi kita kecuali harus melenyapkannya. Rawe-rawe rantas, malang-malang putung !"

Nurwenda terdiam "Ah, kurasa hal itu bukan jalan yang tepat. Karena seperti telah kukatakan, perjodohan itu merupakan soal rasa hjti. Andaikata raden Kuda Amreta telah tiada, adakah Rani Daha terus mau berpaling kepadaku?"

"Sudahlah, adi" kata Kebo Angun-angun "jangan membayangkan hal hal yang belum terjadi. Perjuangan itu bukan sesuatu yang dibayangkan tetapi sesuatu yang harus diusahakan dan dilaksanakan. Pokok, soal Kuda Amreta, serahkan saja kepadaku"

Pada saat Nurwenda dan Kebo Angun-angun serta keempat kawannya tengah berbincang bincang mengenai perjanjian meieka dengan raden Sambu, adalah putera adipati Sadeng itu harus menemui peristiwa lagi.

Ketika ia meninggalkan desa Kemalagyan, pada saat tengah berjalan melintas sebuah gerumbul pohon, dia telah berpapasan dengan seorang lelaki yang tegak kekar, bercambang bauk. Sinar mata orang itu amat tajam.

Sambu berusaha untuk menyingkir ke tepi jalan tetapi orang itu tidak melanjutkan langkah melainkan sengaja menyongsongnya

"Ki sanak" tegur Sambu "mengapa engkau menghadang perjalananku?"

"Aku hendak bertanya kepadamu. Jawablah yang jujur"

"O, silakan"

"Apakah engkau yang bertapa dalam lingkaran Waringm Pilu itu ?"

Sambu terkesiap. Ia menimang, apakah ia akan mengatakan dengan sejujurnya atau tidak.

"Apa keperluan ki sanak bertanya demikian?" akhirnya ia meminta keterangan lebih dulu.

Lelaki bercambang bauk itu tertegun sejenak, kemudian menerangkan bahwa ia hendak menyampaikan suatu pesan kepadanya.

"Pesan? Pesan apakah yang ki sanak hendak sampaikan kepadanya?"

Orang itu memandang tajam-tajam dan Sambu-pun segera menyadari kalau dia telah kelepasan bicara "Pesan itu bersifat peribadi hanya dapat disampaikan kepadanya saja" kata orang itu.

"Siapakah ki sanak ini ? Mungkin aku dapat membantu" kata Sambu yang tanpa sadar makin tertarik perhatiannya.

"Aku Gagak Pratala dari Sidayu" kata lelaki itu "menilik ucapanmu, engkau kenal dengan ksatrya itu, bukan ?"

"Ya" sahut Sambu "karena kami berasal sedaerah. Dia adalah putera adipati Sadeng, seorang ksatrya yang sakti"

Dengan ucapan itu Sambu hendak memberi peringatan kepada lelaki yang mengaku Gagak Pratala agar mempertimbangkan lagi tindakannya apabila dia bermaksud buruk terhadap Sambu.

"Adakah saat ini dia masih berada di lingkaran Waringin Pitu?"

"Tidak, dia sudah menyudahi tapanya. Tetapi aku dapat membantu ki sanak. Apabila ki sanak tak keberatan, aku dapat menyampaikan pesan itu kepadanya"

"Maaf" kata Gagak Pratala "pesan itu harus kusampaikan kepadanya sendiri"

Sambu terdiam. Ia sedang menimang adakah ia harus mengatakan dengan terus terang siapa sebenarnya dirinya ataukah membiarkan orang itu berlalu.

"Sayang ...." gumam Gagak Pratala.

Sambu terkejut dan berpaling ke belakang. Ternyata tanpa mengucap apa-apa, Gagak Pratala sudah lanjutkan langkah "Hai, ki sanak, berhentilah"

Gagak Pratala hentikan langkah, berputar tubuh dan berseru "Mengapa ?"

"Agaknya engkau merasa kecewa. Apakah yang engkau sayangkan itu ?"

"Sayang aku tak dapat bertemu dengan orang itu. Sayang pula apabila dia tak berani mengaku sebagai dirinya. Itu ksatrya kerdil" kata Gagak Pratala seraya berputar tubuh dan ayunkan langkah pula.

"Tunggu dulu" seru Sambu. Rupanya bangkitlah rasa keangkuhannya sebagai seorang ksatrya. Ya, benar, mengapa ia harus takut mengaku siapa dirinya? Tak ada yang harus ditakutkan pada orang itu, pikirnya.

"Eh, jangan engkau mengganggu aku" sejenak berhenti, berpaling dan menegur kemudian berjalan lagi.

Sambu mengejar dan berseru "Berhenti dulu, ki sanak"

"Apa perlunya aku harus berhenti ?" cemoh Gagak Pratala.

"Akulah ksatrya dari lingkaran Waringin Pitu itu"

"Hah ?" Gagak Pratala serentak hentikan langkah, merentang mata memandang nyalang kepadanya "engkau ?"

"Ya”

”Ah, jangan bergurau, ki sanak"

"Hai, memang aku ini raden Sambu putera adipati Sadeng " teriak Sambu ketika melihat Gagak Pratala hendak beranjak langkah.

"Tidak" Gagak Pratala menolak "engkau bukan putera adipati Sadeng, engkau hanya orang yang sedaerah dengan dia"

"Benar, ki sanak, aku memang sungguh putera adipati Sadeng itu" seru Sambu makin ngotot "mengapa engkau tak percaya"

"Aku hanya percaya pada omonganmu yang pertama. Tak mungkin seorang ksatrya putera adipati bicara menela-mencle"

Sarnbu gelagapan. Dia makin penasaran menerima dampratan itu "Jangan salah faham, ki sanak. Sekali-kali aku bukan mencla-mencle tetapi hanya berlaku hati-hati. Aku tak kenal siapa engkau dan mengapa engkau hendak mencari aku. Oleh karena itu, akupun tak mau ceroboh mengatakan siapa diriku"

"Apakah engkau benar-benar berkata jujur?"

"Mengapa aku harus b;rbohong kepadamu?"

"Hendak kulihat bagaimana kelanjutan pembicaraanmu nanti" kata Gagak Pratala "benarkah engkau putera adipati Sadeng yang habis bertapa dalam lingkaran Waringin Pitu itu ?"

"Eh, mengapa harus diulang pula ?" Sambu mendesuh "memang aku Sambu, putera adipati Sadeng. Lalu apakah pesan yang hendak engkau sampaikan kepadaku itu?"

"Pesan itu baru dapat kusampaikan setelah engkau memberi jawaban yang sejujurnya atas pertanyaanku ini"

"Silakan"

"Engkau menyudahi tapa semedhimu di Waringin Pitu, tentulah engkau sudah memperoleh hasil"

Entah bagaimana Sambu telah makin terpikat dalam arus pertanyaan Gagak Pratala sehingga tanpa banyak pikir lagi dia mengiakan.

"Dengan begitu engkau telah memperoleh lencana pusaka itu, bukan ?"

"Ya" jawab Sambu yang sudah terlanjur mengakui. Ia benar-benar ingin tahu apakah pesan yang hendak disampaikan orang dari Sidayu itu.

"Bagus, engkau jujur. Cobalah engkau tunjukkan lencana pusaka itu kepadaku"

"Apakah itu suatu keharusan?" Sambu agak bersangsi.

"Terserah kepadamu. Namun jika engkau menolak maka akupun tak dapat menyampaikan pesan itu kepadamu"

Sambu mulai bersangsi "Engkau mengatakan suatu pesan kepadaku. Tetapi dari siapakah gerangan pesan itu? Mengapa harus disampaikan kepadaku?"

Gagak Pratala tertawa "Ha, rupanya engkau mulai dapat berpikir. Tetapi pikiranmu itu mengandung prasangka. Baiklah, akan kuberitahu. Pesan itu dari seorang pertapa sakti di Sidayu. Pertapa itu hanya hendak menyampaikan pesan kepada ksatrya yang telah berhasil menemukan lencana pusaka Garuda-makha. Oleh karena engkau yang berhasil, maka pesan itupun harus kusampaikan kepadamu. Tetapi bukan semata-mata khusus ditujukan kepada dirimu"

Jawaban itu menghapus keraguan Sambu. Dan karena merasa telah melangkah jauh dalam pengakuan, maka iapun terpaksa

harus melanjutkan sampai akhir penyelesaian "Ah, andaikata dia curang, akupun dapat mengatasinya" pikirnya.

Sambu segera mengeluarkan sebuah kotak putih seperti perak "Inilah kotak yang berisi lencana-pusaka itu. Cukup, aku tak dapat membuka dan menunjukkan isinya kepadamu. Terserah engkau percaya atau tidak"

Mata Gagak Pratala menyalang, memancarkan sinar yang berapi "Ki sanak, pesan pertapa sakti itu hanya boleh kulakukan setelah aku menyaksikan lencana-pusaka itu. Kutahu, engkau tentu keberatan untuk membuka isinya karena kuatir kurebut, bukan ?"

Sambu terkesiap "Andaikata engkau beralih dalam kedudukanku, tidakkah akan berbuat seperti tindakanku ini juga ?"

"Engkau jujur, ki sanak" seru Gagak Pratala "memang demikian dan seharusnya demikian. Baiklah, aku akan menghormati keinginanmu untuk menjaga kotak itu tetapi kuminta engkaupun supaya meluluskan permintaanku demi tugas yang kulakukan"

"Bagaimana maksudmu?"

"Begini" kata Gagak Pratala "aku akan mundur dua tombak dari sini dan raden kuminta membuka kotak itu. Adakah raden masih bersangsi apabila aku mengandung maksud hendak merebutnya?"

Sambu sudah terlanjur hendak mengetahui apa sesungguhnya pesan yang dibawa Gagak Pratala itu. Memperhitungkan bahwa pada jarak dua tombak tak mungkin Gagak Pratala mampu merebut kotak itu, diapun terpaksa menyetujui "Baik" kemudian setelah Gagak Pratala mundur sampai dua tombak jauhnya, maka Sambupun segera mengeluarkan kotak itu. Pelahan-lahan ia membukanya kemudian menunjukkan ke arah Gagak Pratala "lihatlah"

Gagak Pratala silau memandang benda yang berada dalam kotak itu. Warnanya putih dan tertingkah cahaya matahari, benda itu memancarkan sinar yang berkilau-kilauan amat keras sekali. Dari tempat sejauh dua tombak itu memang Gagak Pratala tak dapat melihat jelas benda itu. Yang terasa, benda itu memang memancarkan sinar kemilau keras sehingga matanya silau.

"Sudahlah, tutup lagi" teriak Gagak Pratala seraya sebelah tangan mengaling mata dan tangan kanan merogoh ke dalam bajunya.

Sambu tertawa. Ia girang bukan saja karena telah memetri bukti kepada Gagak Pratala, pun ada suatu rasa bangga dalam hatinya karena benda itu telah memancarkan sinar kemilau keras sehingga Gagak Pratala tak kuat memandang. Setiap pusaka tentu mempunyai beberapa macam daya kesaktian, entah memancarkan cahaya, entah membiaskan hawa, getaran dan lain-lain.

Sambu dengan hati-hati menutup pula kotak itu. Sedemikian hati-hati sehingga dia tak mengacuhkan Gagak Pratala lagi. Seluruh perhatian dan pandangan mata tertumpah pada kotak itu. Sekonyong-konyong ia mendengar desir lembut dihembus angin. Sambil masih memegang kotak, ia mengangkat muka memandang ke depan. Bukan kepalang kejutnya ketika saat itu sehambur pasir hitam telah menabur ke mukanya. Cepat ia katupkan mata tetapi ada beberapa butir pasir lembut yang terlanjur menyusup ke dalam biji matanya. Ia merasa perih. Pada saat ia gerakkan tangan untuk mengusap, tiba2 ia merasa sehembus angin keras telah menyambar ke arahnya dan seketika itu ia rasakan tangan kiri yang memegang kotak telah ditepis orang sekuat-kuatnya. Pergelangan tangannya serasa patah, sakitnya bukan kepalang dan tak kuasa pula ia memegang kotak itu lagi. Kotakpun terlepas, Sambu menyurut mundur. Tar ....

"Hai" terdengar orang berteriak kaget serempak dengan bunyi cambuk menggeletar, menampar sebuah benda keras.

Apakah gerangan yang telah terjadi?

Memang sama sekali Sambu tak menyangka bahwa pada saat ia menutup kotak lencana-pusaka, ia tak memperhatikan gerak-gerik Gagak Pratala. Ternyata pada saat tangan kanan merogoh ke dalam baju tadi, Gagak Pratala telah mengambil segenggam pasir besi yang kehitam-hitaman warnanya. Pada waktu Sambu masih asyik terbenam dalam menutup kotak, cepat sekali Gagak Pratalapun menaburkan pasir hitam itu ke mukanya. Karena Sambu mengangkat muka memandang ke depan, pasir itu sudah menabur mukanya. Untung dia masih sempat memejamkan mata namun sekalipun demikian, beberapa pasir hitam telah menyusup ke dalam kelopak matanya. Dan pada saat dia mengusapnya dengan tangan, Gagak Pratala loncat menepis tangan kiri Sambu yang memegang kotak.

Tindakan Gagak Pratala itu memang membuahkan hasil. Kotak terlempar lepas dari tangan Sambu dan melayang ke udara. Dengan wajah memberingas Gagak Pratala siap hendak menyambutinya. Tetapi diapun mengalami suatu peristiwa seperti Sambu. Yani suatu peristiwa yang sama sekali tak pernah diduga-duga-nya. Pada saat ia ulurkan kedua tangan hendak menyambuti kotak itu, sekonyong terdengar bunyi menggeletar dahsyat dan melecutlah di udara sebatang ujung cambuk yang tepat menghantam kotak itu. Kotak melayang jatuh ke tanah.

Gagak Pratala tak sempat untuk mencari tahu siapakah orang yang telah melecutkan cambuknya itu. Mungkin Sambu, mungkin orang lain. Tetapi dia tak menghiraukan, yang penting dia harus mendapatkan kotak itu. Maka cepat-cepat diapun terus loncat ke a-rah kotak yang menggeletak di tanah. Tetapi baru dua tiga langkah, dia telah disongsong oleh ujung cambuk yang menghajar kepalanya. Gagak Pratala tersadar. Cepat dia loncat menghindar ke samping tetapi cambuk itu masih sempat menghajar bahunya, tar ....

"Aduh, keparat!" Gagak Pratala menjerit kesakitan seraya mendekap bahunya. Baju kutang telah robek tergurat panjang, kulitnyapun pecah sehingga berlumur darah.

Sesosok tubuh dari seorang lelaki pendek kurus telah loncat menghampiri ke tempat kotak itu. Orang itu tangannya mencekal sebatang cambuk kecil panjang Tetapi baru dia hendak ulurkan tangan, berhamburanlah tiga batang pisau yang berturut-turut melayang ke arahnya. Orang pendek itu memekik kejut dan loncat menghindar. Tetapi salah sebatang pisau telah menyerempet lengannya sehingga berdarah.

Sesosok tubuh loncat keluar dari balik semak gerumbul. Kali ini seorang lelaki tampan, masih muda. Diapun terus loncat ke tempat kotak. Tetapi pada saat dia hendak menjemput kotak, sekonyong-konyong angin keras meniup dan seorang lelaki bertubuh gagah perkasa telah menerjangnya dengan pukulan dan tendangan.

"Uh" lelaki muda itu mendesuh kaget dan loncat ke samping tetapi pahanya termakan ujung kaki lelaki gagah perkasa itu. Lelaki muda itu terpelanting jatuh.

Dalam gerak yang amat cepat, lelaki gagah perkasa itu berputar tubuh dan loncat hendak menyambar kotak lencana,

Tar, cambuk menggeletar memekak telinga dan lelaki gagah itupun mengerang, berputar-putar tubuh. Lelaki pendek bersenjata cambuk cepat bersiaga setelah rnengusap lengannya yang berdarah. Saat itu dilihatnya lelaki gagah perkasa sedang loncat hendak, menyambar kotak lencana. Cambuk segera diayun dan beihasil menghajar lengan lelaki gagah itu.

Setelah itu, lelaki bersenjata cambukpun segera getarkan cambuk. Sedianya ia hendak mencambuk kotak dengan ujung cambuk. Dalam ilmu mencambuk, rasanya dia memang memiliki keahlian yang luar biasa. Ujung cambuk dapat melecut kotak supaya melayang ke arahnya. Tetapi lencananya itu gagal.

Karena tepat pada saat ia menggentakkan cambuk, Gagak Pratala yang segera menyadari apa yang telah terjadi di tempat itu segera merangkum segenggam kerikil, terus di lontarkan.

Sebagaimana yang telah dialami Sambu waktu menderita taburan pasir hitam tadi maka lelaki pendek bersenjata cambuk itupun menjerit kesakitan karena sebutir batu kerikil telah membentur dahinya sehingga berdarah. Ternyata dalam ilmu lontar melontar benda, dia memang hebat sekali. Dengan batu kerikil dia dapat melontar burung yang sedang terbang sehingga burung itu jatuh.

Setelah berhasil mengundurkan lelaki bersenjata cambuk, Gagak Pratala segera loncat hendak mengambil kotak. Tetapi pada saat itu juga Sambu, pun menggeram. Sekali loncat ia menghantem punggung Gagak Pratala. Gagak Pratala cukup waspada. Sambaran angin deras yang melanda dari arah belakang, menyebabkan dia tak berani melanjutkan rencananya mengambil kotak lencana melainkan terus loncat menghindar ke samping.

Sambu hendak mengambil kotak itu tetapi dia pun terus diserang oleh lelaki gagah perkasa

Waktu Sambu menangkis, tiba-tiba punggungnya dihajar cambuk si lelaki pendek. Terpaksa Sambu harus loncat menghindar ke samping.

Demikian loncat meloncat untuk mendapatkan kotak lencana yang dilakukan oleh empat orang itu berlangsung dengan gegap gempita. Setiap yang berusaha hendak maju menyambar kolak, tentu segera mendapat rintangan dari fihak lain, sehingga tiada seorangpun berhasil mendapatkannya.

Sambu menyadari apa yang telah terjadi. Ia menggeram "Hai, Gagak Pratala, engkau keparat, berani menipu aku !"

Gagak Pratala tertawa keras "Siapa menipumu? Aku memang hendak menyampaikan pesan ...."

"Jahanam!" bentak Sambu "engkau telah menabur pasir hitam secara curang!"

"Sabar, raden Sambu" seru Gagak Pratala "bukankah aku belum menyampaikan bagaimana pesan itu?"

"Keparat!" Sambu menggeram.

"Nanti dulu, raden Sambu, jangan tergesa-gesa mengumbar nafsu kemarahan" kata Gagak Pratala "memang termasuk dalam rangka pesan itu bahwa aku diharuskan mencoba kesaktianmu. Itulah bebabnya maka kutaburkan pasir hitam kepadamu lalu ketepis tanganmu. Itu tak lain uniuk menguji kesaktianmu. Tetapi aku sungguh merasa kecewa dan mengkal sekali. Kecewa karena menyaksikan betapa masih rendah kesaktianmu. Buktinya, aku dapat menepis jatuh kotak itu. Mengkal terhadap lutung yang menyerang cambuk dari belakang" Gagak Pratalapun mengerling kearah lelaki pendek yang mencekal cambuk.

"Ha, ha" lelaki pendek itu tertawa "jika engkau berhak menyerang pemegang kotak lencana secara curang, mengapa engkau marah kalau aku menyerangmu ?"

"Keparat, siapa bilang aku menyerangnya ?"

"Hm, waktu kalian berbicara, aku sudah menunggu dibalik pohon. Pembicaraanmu, kudengar semua"

"Lutung kecil, siapa engkau?" teriak Gagak Pratala.

"Aku Singa Kunting dari Wengker"

Tiba-tiba Gagak Pratala tertawa keras "O, lutung kecil semacam eugkau juga memakai nama Singa? Ganti saja, kuberimu nama Lutung Kunting!"

Singa Kunting tertawa "Hm, apa kebanggaan suatu nama itu? Aku bernama Singa atau engkau namakan Lutung, akupun tetap aku. Tetapi ketahuilah, gagak pemakan bangkai, diseluruh

telatah Wengker hingga Matahun, semua mengenal cambuk pusaka Cundharawa ini !"

"Keparat" bentak Gagak Pratala "apakah engkau juga hendak merebut kotak lencana itu ?"

"Setiap orang tentu menginginkan lencana pusaka itu. Akupun seperti engkau, lebih enak mencegat di sini daripada bersusah payah harus bertapa meminta sasmita"

"Lutung" teriak Gagak Pratala "licik benar pikiranmu. Aku bukan mencegat tetapi aku memang hendak ikut bertapa memohon sasmita dewata. Tetapi aku datang terlambat"

"Dan engkau lalu menghadangnya di sini ?"

”Gagak Pratala" tiba-tiba raden Sambu berteriak "kiranya engkau juga ingin ikut dalam sayembara itu. Memang sudah kuduga, bahwa engkau tentu berbohong. Dan ternyata engkau telah membuka belangmu sendiri"

Gagak Pratala terkejut. Ia tak menyadari dalam tanya jawab dengan Singa Kunting telah kelepasan kata.

"Hai, engkau" tiba-tiba Singa Kunting berteriak kepada pemuda yang berwajah cakap "rupamu bagus seperti ksatrya, tetapi ulahmu seperti babi-hutan yang suka menyeruduk dari belakang. Siapa engkau?"

"Hm, sesungguhnya segan aku melayani seorang manusia pendek seperti lutung. Tetapi kalau aku tak mengatakan namaku, engltau tentu mencemoh aku sebagai seo-an? ksatrya kerdil. Baik, namaku Pamintih dari gurung Giri"

"Kurasa engkau tentu bukan anak gunung tetapi murid dari seorang sakti yang bertapa di gunung Giri" kata Singa Kuming.

"Hm"

"Mengapa engkau menyerang aku dari belakang?"

"Jawabanku ada padamu. Mengapa engkau menyerang ki Gagak Pratala dari belakang?"

"Keparat" teriak Singa Kuntmg.

"Meminjam kata-katamu tadi, jika engkau berhak menyerang ki Gagak Pratala mengapa engkau marah karena aku menyerangmu dari belakang ?"

"Engkau juga ingin merebut kotak lencana itu?"

"Ya" sahut Pamintih singkat tegas. Kemudian dia berpaling ke arah lelaki gagah perkasa "Ki sanak, engkau tentu juga ingin merebut kotak pusaka itu, bukan? Apakah engkau dapat membertahu siapa namamu?"

Lelaki gagah itu tertawa "Aku Bhawa dari tarah Jiwana Benar, memang akupun hendak merebut kotak itu. Engkau tak mendamprat aku karena telah menerjangmu tadi?"

Pamintih tertawa "Tidak. Karena dengan berbuat begitu, engkau nenyelematkan mukaku"

Birawa terkesiap "Apa maksudmu?"

"Tindakanku menyerang ki sanak yang pendek dari belakang tadi, sesungguhnya sesuatu perbuatan yang kurang tepuji. Sebenarnya aku malu dalam hati. Tetapi ternyata engkaupun telah menyerang aku dari belakang. Dengan demikian bukankah aku tidak harus malu pada diriku sendiri kaiena ternyata terdapat juga manusia-manusia macam kita yang bertindak begitu ?"

Terdengar Gagak Pratala, Singa Kunting dan lelaki gagah itupun tertawa.

"Tidak" sekonyong-konyong Sambu menghambur teriak keras "aku bukan manusia golongatmu. Kotak itu telah kuperoleh dengan hasil jerih payah menyiksa raga bertapa. Tidak seperti kalian yang tak ubah seperti kawanan anjing berebut tulang"

Seketika siraplah tawa sekalian orang mendengar dampratan yang tajam itu. Gagak Pratala segera berseru "Hm, raden Sambu, jangan engkau menepuk dada sebagai manusia yang terbaik dan suci"

"Apakah engkau dapat mengatakan dimana letak kecuranganku?" Sambu menantang.

"Ha, ha" Gagak Pratala tertawa "terus terang raden. Aku memang hendak mencegat perjalananmu. Hal itu disebabkan karena setiba di Kahuripan aku mendapat berita, bahwa di lingkaran Waringin Pitu telah bertapa seorang ksatrya. Itu memang tepat"

Gagak Pratala berhenti sejenak lalu melanjut "Yang menyedihkan tetapi membuat orang geram adalah perbuatan curang yang meliputi usahamu bertapa itu. Bukan hanya seorang tetapi beberapa orang yang ikut serta dalam sayembara ini dan bermaksud hendak bersemedhi disekitar daerah Waringin Pitu, telah mendapat gangguan dari seorang mahluk yang aneh. Orang-orang itu tentu diserang kemudian dilempar di tepi perairan bengawan. Dan orang itu ternyata seorang resi vang kupastikan tentulah kawan atau bahkan mungkin gurumu. Dia bermaksud hendak melindungi engkau dari gangguan orang-orang"

Sambu tak menyahut.

"Jika tindakan itu hanya terbatas untuk melindungi engkau, itu masih dapat diterima" kata Gagak Pratala pula "tetapi jelas resi tua itu hendak membersihkan orang lain dari sekeliling Waringin Pitu agar hanya engkau sendiri yang menguasai tempat itu, agar engkau sendiri yang dapat bersemedhi untuk memohon sasmita gaib. Apakah tindakan itu juga bukan suatu kecurangan ?"

Merah muka Sambu mendengar Gagak Pratala membongkar peristiwa itu.

"Maka akupun segera merobah siasat. Akan kucegat engkau dalam perjalanan sehabis engkau berhasil mendapatkan lencana itu. Bukankah itu lebih mudah ? Bukankah kecurangan layak dibalas dengan kecurangan juga ?"

Tarrrrr . , . .

Pada saat Gagak Pratala sedang menyerang Sambu dengar, kata-kata yang tajam, Birawa loncat hendak mnyambar kotak lencana. Tetapi serempak pada saat itu pula, cambuk Singa Kuntingpun menggeletar melecut kepalanya. Terpaksa Birawa loncat mundur pula sehingga cambuk menghajar tanah. Tanah bengkak, memuncratkan bongkah-bongkah tanah campur pasir.

"Hayo, majulah siapa yang berani coba-coba hendak mengambil kotak itu" seru Singa Kunting. Kecil pendek orangnya tetapi suaranya melengking nyaring memenuhi udara.

Birawa merabah senjata gada yang terselip pada pinggangnya. Tetapi sekilas kemudian ia lepaskan tangannya pula "Jika menuruti kemarahan, ingin aku menghajar lutung kecil itu. Tetapi apabila aku bertempur dengan dia, tidakkah ketiga orang yang lain akan memanfaatkan kesempatan untuk menyambar kotak itu" demikian lintasan penimangan yang mengilat dalam benak Birawa.

Keempat orang itupun juga memiliki pertimbangan begitu pula. Gagak Pratala, keturunan seorang senopati yang menjadi pengawal pangeran Kanuruhan, saudara lain ibu dari seri baginda Kertanagara raja Si-ngasari dahulu. Dia berguru pada seorang resi yang berilmu tinggi. Ia mendengar berita tentang sayembara yang dititahkan Rani Kahuripan. Maka bergegaslah ia menuju ke Kahuripan. Tetapi karena terhalang oleh meluapnya Bengawan, sehingga ia terlambat tiba di Kahuripan. Ia mendengar cerita tentang keanehan yang terjadi Waringin Pitu, di mana para ksatrya pengikut sayembara yang bersemedhi di sekitar tempat itu, tentu diserang oleh manusia gaib lalu dilempar ke tepi perairan Brantas.

Ia merasa aneh dan tak puas. Berangkakah ia ke desa Kemalagyan. Dari keterangan yang dikumpulkan, menurut rakyat, ternyata manusia gaib itu seorang manusia biasa. Resi Hitam, kata mereka, karena dia seorang resi yang mengenakan jubah kain hitam.

Untuk menyelidiki siapakah gerangan resi hitam itu, tentu membutuhkan waktu. Dan itu bukan sasaran tujuannya. Namun kalau ikut bersemedhi di Watingin Pitu, diapun kuatir akan diserang resi hitam itu. Jika ia kalah sehingga terluka, bukankah akan mengganggu tujuannya ikut dalam sayembara itu ? Akhirnya setelah dipertimbangkan, ia memilih jalan, mencegat ksatrya yang bertapa dalam Wanngin Pitu itu. Apabila ksatrya itu meninggalkan tempat penapaannya, berarti dia tentu sudah memperoleh hasil. Demikian pertimbangan Gagak Pratala.

Dia berhasil menyiasati raden Sambu dan menepis kotak lencana itu lepas dari tangan Sambu. Tetapi benar benar tak pprnah disangka-sangka, ternyata dia diserang oleh cambuk Singa Kunting. Dan ternyata pula disekeliling tempat itu sudah menunggu beberapa orang yang bermunculan dengan tujuan sama. Dia geram sekali kepada Singa Kunting. Ingin dia meremuk tulang belulang orang pendek itu tetapi apabila ia melalukan hal itu, jelas ketiga orarg yang lain tentu akan menyambar kotak lencana itu. Maka dia geram dan marah sekali tetapi tak dapat berbuat apa-apa.

Singa Kunting, seorang tokoh hitam yang amat ditakuti di wilayah lereng Lawu, Wengker hingga Matahun. Di Wengker terdapat sebuah graha perguruan yang termasyhur. Pendirinya, menurut cerita orang, bernama Samandika. Dia amat sakti kebal dan kaya akan ilmu mantra gaib. Kemudian dia mendirikan graha-kanuragan, semacam perguruan yang memberi ajaran tentang ilmu kesaktian, ulah kanuragan dan kekebalan. Ia berganti nama Singa Dika. Dan sejak itu setiap pewaris pimpinan graha, bergelar Singa.

Singa Dika mempunyai senjata ampuh yani pecut pusaka yang diberi nama pecut Samandika. Konon kabarnya, pecut itu terbuat daripada urat-urat seekor ular naga. Apabila diayunkan maka menggelegarlah letupan nyaring di udara macam suara naga meringkik. Daya kesaktiannya, semangat lawan akan pecah berantakan mndengar bunyi pecut itu dan apabila mengenai tubuh lawan, pasti lawan akan lumpuh tenaganya.

Singa-graha demikian nama graha yang didirikan Singa Dika, makin lama makin banyak anak muridnya dan pengaruhnyapun makin luas. Sudah menjadi sifat manusia, selalu tak kenal puas. Singa Agni, pimpinan Singa-graha angkatan yang ketiga, menjadi lupa diri. Merasa tiada yang melawan dan mempunyai pengaruh besar maka dia berani menyerang kerajaan Wengker. Rupanya menjadi ketua graha masih belum mulia jika belum menjadi raja

Tetapi rencananya itu berantakan manakala raja Wengker dengan dibantu oleh Matahun segera mengadakan serbuan besar-besaran dengan mengerahkan segenap kekuatan prajuritnya. Singa-graha diobrak-abrik dan banyak warganya yang ditumpas. Singa Agnipun tewas dalam pertempuran.

Isteri Singa Agni berhasil diselamatkan oleh seorang pengawal kepercayaan Singa Agni. Waktu itu isteri Singa Agni sedang mengandung. Dan kemudian melahirkan seorang putera. Karena tubuhnya kecil dan berpenyakitan maka anak itu dinamakan Kunting. Setelah dewasa, anak itu diberi dua buah benda pusaka peninggalan ayahnya "Kunting, pelajarilah kitab ini dengan sepenuh hatimu. Semua ilmu kesaktian ayahmu berada dalam kitab ini. Dan ini angger, pecut milik ayahmu. Pecut pusaka Samandika" demikian pesan ibunya.

Dengan tekun dan penuh kesungguhan hati, akhirnya Kunting berhasil memiliki ilmu kesaktian, diantaranya ilmu bermain pecut, peninggalan ayahnya. Kemudian atas restu ibunya, dia bergelar Singa Kunting. Singa Kuntingpun mendengar tentang wara-wara sayembara di Kahuripan. Maka dia segera menuju ke Kahuripan.

Seperti Gagak Pratala dia juga mempunyai rencana yang sama terhadap Sambu.

Akan diri Pamintih, pemuda yang berwajah cakap itu, dia murid seorang resi di gunung Giri. Setelah mengaji segala ilmu keprajuritan dan ulah kanuragan, pada suatu hari resi Girisoka, demikian nama resi itu, memanggil muridnya "Pamintih" ujarnya "sudah tiba waktuya aku harus memanggil engkau untuk menghadapi saat- saat seperti ini"

Pamintih terkejut. Namun ia mendengarkan dengan penuh perhatian akan ujar gurunya. Ternyata resi tua itu mengatakan bahwa hari itu adalah hari yang terakhir bagi mereka "Segala ilmu yang kumiliki, telah kuwariskan kepadamu. Dan kini engkau harus turun gunung untuk mengamalkan ilmu itu demi kesejahteraan praja dan bangsa"

Berbanyak-banyak kata yang diwejangkan resi itu kepada Pamintih. Tetapi yang paling mengejutkan pemuda itu adalah keterangan gurunya yang terakhir "Ketahuilah, Pamintih, sesungguhnya aku ini bukan ramamu. Siapa orangtuamu akupun tak tahu jelas tetapi kupercaya engkau tentu keturunan orang berpangkat"

Atas pertanyaan Pamimih maka resi itu menceritakan asal mula ia dapat membawa Pamintih ke gunung. Ternyata pada waktu itu terjadi perang besar antara prajurit-prajurit Tartar dengan pasukan raden Wijaya.

Raja Kubilai Khan telah mengirim pasukan ke Jawadwipa untuk menghukum raja Kertanagara dari Singasari yang telah menghina utusannya, Mengki. Tetapi saat itu telah terjadi perobahan. Kerajaan Singasari telah hancur diserang raja Jayakatwarg dari Daha. Atas anjuran adipati Wiraraja, raden Wijaya mengabdi kepada Daha dan diberi hutan Terik agar dibuka. Terik yang kemudian diganti dengan nama Wil-watikta atau Majapahit makin lama makin berkembang maju. Pada saat itu datanglah pasukan Tartar untuk menghukum raja

Kertanagara. Dengan cerdik raden Wijaya telak menyalurkan kekuatan pasukan Tartar itu untuk menggempur Jayakatwang di Daha. Akhirnya Daha dapat dikalahkan. Dalam suatu perjamuan untuk merayakan kemenangan itu, prajurit2 Tartar diserang habis-habisan oleh prajurit raden Wijaya sehingga mereka lari dengan banyak meninggalkan korban. Sepanjang perjalanan lari ke Ujung Galuh, prajurit-prajurit Tartar melampiaskan dendam kemarahannya kepada rakyat dan pembesar daerah yang kebetulan dilalui. Bandar Ujung Galuh dibakar dan rakyat dibunuh-bunuhi. Sebelum melayarkan perahunya, mereka telah melampiaskan dendam kesumatnya.

Kepala daerah Ujung Galuh, tumenggung Panji Saprang, telah dibunuh, rumahnya dibakar, keluarganya tercerai berai tak ketahuan nasibnya. Diantara reruntuh sebuah bandar yang telah dibakar dan meninggalkan puing-puing bangunan dan sosok-sosok mayat, resi Girisoka menemukan sebuah bayi yang terbungkus kain putih ditepi jalan. Ternyata bayi itu masih hidup tetapi siapa orangtuanya tak diketahui. Tentulah diantara mayat-mayat yang berserakan itu terdapat orangtuanya tetapi sukar untuk mencarinya dan resi Giripun tak mengenal siapa orangtua bayi itu. Atas dasar rasa kemanusiaan maka bayi itupun segera dibawa pulang ke gunung. Dan kini duapuluh lima tahun kemudian barulah resi Giri membuka rahasia itu kepada Pamintih.

"Pergilah engkau ke Kahuripan, di sana sedang diselenggarakan sayembara besar. Mudah-mudahan engkau berhasil memenangkan sayembara itu. Tetapi baik berhasil maupun gagal, yang penting engkau harus mencari pengalaman, melakukan dharma ksatrya, mengamalkan ilmumu dan yang penting pula carilah siapa sebenarnya orangtuamu itu. Karena tiada hal yang lebih menyedihkan daripada yang paling menyedihkan apabila seseorang tak tahu siapa orangtuanya. Karena orangtua itulah sumber yang telah dipercaya oleh Hyang Purbengwisesa untuk melahirkan engkau" Airmata Pamintih mengalir deras.

"Jangan menangis, angger. Pantang bagi seorang ksatrya untuk meluluhkan airmata karena hal itu akan mengurangi daya kekebalan kulitmu" kata resi Giri. Kemudian dia menyerahkan sebuah gelang kepada Pamintih "Gelang ini bukan dari emas, bukan pula dari logam berharga melainkan dari batu zamrud merah. Ketika aku membawamu, ternyata tanganmu memakai gelang ini. Tetapi anehnya hanya satu yalah pada tangan kirimu. Sedang tangan kananmu tidak memakai gelang. Nah, terimalah gelang zamrud ini, siapa tahu angger, mungkin benda ini akan menjadi sarana engkau dapat bertemu dengan orangtua atau saudaramu"

Pamintih tak mau pergi. Dia berat sekali untuk meninggalkan resi yang juga menjadi ayah dan gurunya. Tetapi keesokan harinya ketika ia mengantarkan minuman ke tempat gurunya, ternyata resi Giri sudah moksha. Demikian setelah selesai memperabukan jena-sah rama gurunya, Pamintih segera menuju ke Kahuripan. Tepat pada saat itu dia melihat Gagak Pratala sedang merebut kotak lencana dari tangan Sambu dan Gagak Pratalapun dihajar oleh cambuk Singa Kunting. Melihat perbuatan Singa Kunting, iapun marah dan terus menyerang Singa Kunting ketika hendak menyambar kotak kumala itu. Dia ingin tahu apa sesungguhnya yang berada dalam kotak itu tetapi pada saat dia hendak mengambil, diapun diserang oleh lelaki gagah yang mengaku bernama Birawa.

Mengenai Birawa, lelaki yang bertubuh gagah perkasa itu, dia sesungguhnya seorang buyut desa. Tetapi pada suatu hari karena difitnah, ia telah ditangkap dan dihukum oleh demang atasannya. Duapuluh kali dirangket dengan rotan, menyebabkan tubuhnya berlumuran darah. Tetapi dia memang sakti dan memiliki daya-tahan yang hebat. Malam itu dia berontak, membunuh demang dan terus melarikan diri. Ia mengembara ke mana-mana tanpa tujuan sampai pada akhirnya ia mendengar tentang sayembara di Kahuripan. Bergegas langkah ia menuju ke Kahuripan. Setelah mendengar keterangan tentang peristiwa

aneh di Waringin Pitu, dia marah. Memang dia tipis telinganya apabila mendengar perbuatan yang tidak layak. Tepat ketika sampai di tengah jalan, dia melihat keributan yang terjadi diantara Sambu, Gagak Pratala, Singa Kunting dan Pamintih. Dia mengira Pamintih juga manusia curang maka segera diserangnya waktu Pamintih hendak mengambil kotak lencana itu.

Demikian sekelumit asal usul keempat orang yang menghadang Sambu. Tetapi diantara mereka sudah tentu Sambu yang paling menderita. Oleh karena itu dia juga yang paling marah. Namun ia agak bingung juga untuk menentukan tindakan, siapakah yang harus diserangnya. Jika menyerang Gagak Pratala yang telah menyiasati itu, dia kuatir ketiga orang yang lain akan merebut kotak lencana itu. Dengan demikian dia-pun terhanyut dalam pertimbangan yang sama dengan keempat orang itu.

"Gagak Pratala, apa yang engkau kehendaki?" akhirnya ia berseru menegur orang yang pertama merebut kotak lencana.

"Terus terang, aku menghendaki kotak lencana itu" sahut Gagak Pratala.

"Silakan ambil"

"Ha" Gagak Pratala mendengus.

"Dan kalian ki sanak bertiga. Bukankah kalian juga menginginkan kotak itu, silakan ambil" seru Sambu kepada ketiga orang yang lain.

Ketiga orang itu tidak menjawab melainkan mendesuh, menyengir dan menyeringai.

"Kotak itu milikmu, bukan? Mengapa tidak engkau ambil sendiri ?" balas Singa Kunting dengan nada mencemoh.

"Baik" sahut Sambu "kita masing-masing tentu mempunyai pertimbangan yang sama. Siapapun takut untuk mengambil

kotak itu. Lalu apakah kita harus menunggu terus dalam keadaan begini ?"

Lambat sekali baru terdengar salah seorang yani Singa Kunting berseru "Sudah tentu tidak, lalu bagaimana caramu ?"

"Aku mempunyai cara" kata Gagak Pratala "walaupun kalian boleh menganggap cara itu seperti kanak-kanak, tetapi ada kalanya cara kanak-kanakpun dapat kita lakukan apabila sesuai dengan keadaan dan tempat"

"Benar" sahut Singa Kunting pula "bukankah kita juga bekas anak2 ?"

Bahwa dalam menghadapi saat-saat setegang itu masih dapat pula Singa Kunting berseloroh, menyebabkan beberapa orang itu tersenyum dalam hati. Sesaat suasana tampak bukan lagi seperti lawan yang sedang saling berhadapan, melainkan menyerupai sekawan sahabat yang sedang berbincang-bincang akrab.

"Katakanlah, ki sanak" seru Birawa.

"Kita berlima tinggalkan tempat ini, ke sana" ia menunjuk pada sebidang tanah datar yang kosong lebih kurang duapuluh tombak jauhnya "dan di sana mari kita selesaikan persoalan ini secara ksatrya. Kita adu kesaktian, siapa yang menang dialah yang berhak memiliki kotak lencana itu"

"Bagus" sambut Singa Kunting serentak "aku setuju"

"Tetapi bagaimana cara kita akan saling berhadapan ? Adakah kita berlima bertempur secara serempak ?" tiba-tiba Birawa yang gagah perkasa bertanya.

"Setuju" kembali Singa Kunting berteriak "cara bertempur semacam itupun baik juga"

Gagak Pratala tertawa. Diam-diam ia dapat menduga apa sebab Singa Kunting menyetujui cara itu. Tentulah orang pendek

itu hendak menggunakan cambuk. Cambuk sejata yang panjang, mudah digunakan untuk menghajar lawan.

Gagak Pratala merogoh ke dalam baju lalu tiba-tiba tangannya diayunkan ke arah sebatang pohon, lebih kurang pada jarak dua tombak. Terdengar bunyi gemercik macam hujan mencurah dan sesaat kemudian serumpun daun berguguran jatuh ke tanah "Lihatlah ki Singa Kerdil, betapa daun-daun itu berguguran bertaburan pasir hi'am yang kulontarkan. Segera saja engkau hapus impianmu bahwa cambukmu itu merupakan senjata yang paling sakti"

"Ih" mulut Singa Kurting mendesis. Diam-diam ia terkejut namun mulut masih mencemoh "pernah waktu berjalan di tengah tegai aku terterkam hujan lebat. Tetapi aku nekad berjalan. Dan orang di rumah terkejut karena melihat pakaian dan tubuhku kering kerontang. Nah, ki Gagak Pratala, tahukah engkau apa sebabnya ?"

"Hm" Gagak Pratala hanya mendesuh.

"Karena aku membawa cambuk ini" sahut Singa Kunting dengan sikap angkuh "sepanjang perjalanan kumainkan cambuk ini dan ternyata air hujan itu tak dapat mencurah ke tubuhku"

Merah muka Gagak Pratala. Jelas Singa Kunting hendak menjawab tegurannya dengan cara yang pintar.

"Ki sanak" tiba-tiba Pamintih yang sejak tadi diam, saat itu membuka suara "bagaimana kalau sekarang kita saksikan, mana yang lebih hebat, pasir hitam atau pecut. Silahkan ki sanak berdua mulai mengadakan pertandingan itu"

Apabila Gagak Prataia tertegun tidaklah demikian dengan Singa Kunting yang terus mendengung "Uah, uah, pintar juga engkau, pemuda bagus Walaupun jelas burung gagak itu tak dapat menandingi singa, tetapi untuk menerkam burung gagak tentulah memakan waktu yang cukup lama kaena burung itu dapat terbang. Dan selama dalam waktu itut tidakkah ergkau

mempunyai kebebasan untuk menyambar kotik itu? Ah, jangan kira bahwa yang pintar itu hanya engkau sendiri, anak bagus. Omng lainpun punya pikiran juga"

"Jika begitu" sahut Pamintih "mengapakah kalian jual kata-kata kosong membanggakan senjata kalian ?"

"Benar" sambut Birawa "kalau mau memberi saran untuk menyelesaikan persoalan ini, lekaslah katakan, jangan bicara yang tidak berguna. Soal senjata siapa yang lebih sakti, nanti dapat dibuktikan, tak perlu harus digembar-gemborkan dulu"

Singa Kunting menyeringai dan Gagak Pratalapun segera menjawab "Baik. Tentang cara bertempur, siapa harus lawan siapa, sebaiknya kita undi saja. Siapa yang mendapat angka satu, dia yang maju dulu menghadapi yang mendapat angka dua. Kemudian siapa yang menang harus berhadapan dengan angka tiga, kemudian empat dan terakhir lima"

"Setuju !" kembali Singa Kunting melantang.

"Apa yang engkau setujui ?" tanya Gagak Pratala.

"Sudah tentu menyetujui usulmu itu, mengapa engkau bertanya lagi ?" Singa Kunting agak geram.

"Ya, tetapi aku belum mengatakan selengkapnya. Misalnya, bagaimana cara pertempuran itu. Pakai senjata atau dengan tangan kosong ? Sampai mati atau cukup kalau sudah rubuh saja ?"

"Gagak" teriak Singa Kunting mulai meradang karena dirinya dipermainkan kata "saat ini kita bukan adu lidah tetapi hendak adu kesaktian. Kalau mau mengusulkan, katakan sampai lengkap, jangan memancing-mancing kesalahan ucap orang"

"Apa yang harus kukatakan lagi ?" bantah Gagak Pratala "bukankah hal itu sudah kusebutkan ? Hayo sekarang engkau yang harus menjawab, dengan cara bagaimana pertempuran itu akan dilangsungkan?"

"Dengan senjata" sahut Singa Kunting.

"Sampai mati ? hanya cukup kalau sudah rubuh?"

"Apabila perlu, boleh sampai mati karena pedang dan tombak tak bermata dan tak kenal kasihan. Tetapi apabila lawan sudah menyatakan kalah, harus berhenti" kata Singa Kunting.

"Hm, baik sekali" sambut Gagak Pratala lalu bertanya kepada ketiga orang yang lain "bagaimana pendapat kalian?"

Pamintih tenang menjawab "Yang penting bukan cara tetapi sikap kita. Setiap cara yang bagaimanapun digemborkan sebagai ksatrya, kalau sikap orang tidak ksatrya, apa yang harus dikatakan lagi ?"

"Setuju" seru Birawa "maka siapa yang bertindak curang, harus kita bunuh"

Gagak Pratala mengangguk "Baik, karena kalian sudah menyetujui, marilah segera kita laksanakan"

Dia terus ayunkan langkah, demikian pula Singa Kunting, Pamintih dan Birawa. Tiba-tiba Singa Kunting merasa sesuatu yang ganjil, dia berpaling dan serentak berteriak "Hai, engkau, mengapa engkau diam saja ?"

Yang ditegur itu Sambu. Putera adipati Sadeng itu memang tetap tegak di tempatnya "Mengapa aku harus ikut kalian ?"

"Gila" Singa Kunting berhenti dan menghampiri "bukankah kita sudah menyetujui untuk menyelesaikan persoalan ini dengan cara ksatrya ?"

"Siapa yang engkau maksud dengan kita ?"

"Lho, sudah tentu kita semua"

"Kecuali aku" tukas Sambu.

"Engkau hendak ingkar?"

"Siapa yang ingkar ? Adakah aku telah memberikan persetujuanku ?"

Singa Kunting tergugu. Memang Sambu diam saja selama beberapa orang menyatakan pendapatnya tadi "Maksudmu engkau tak setuju ?" Singa Kunting menegas.

"Aku tidak menolak pun juga tidak setuju" jawab Sambu "artinya, aku berada diluar persetujuan kalian itu. Terserah kalian mau berbuat apa, aku takkan ikut campur"

Singa Kunting membelalak "Engkau putera adipati mengapa mulutmu lancung ?"

"Lutung" Sambu menirukan kata makian yang digunakan Gagak Pratala terhadap Singa Kunting "benda itu adalah milikku yang kuperoleh dari tapa-semedhiku. Mengapa aku harus ikut memperebutkan lagi? Tidak, Lutung, silakan kalian bertempur, siapa yang menang akan berhadapan dengan aku"

"Engkau curang, anak adipati" Singa Kunting menggeram "kalau kami berempat bertempur, sekalipun yang menang sendiri tentu juga akan terluka atau mungkin mati. Tetapi yang paling jelas, tenaga dan kekuatan tentu sudah lelah. Berhadapan dengan engkau berarti hanya mengantar kekalahan saja"

"Itu sudah selayaknya. Bukankah aku juga berhari-hari harus menyiksa diri bertapa di Waringin Pitu ?" jawab Sambu.

"Raden Sambu" Gagak Pratalapun menghampiri "jika demikian apakah raden menghendaki agar keadaan ini tetap begini ?"

"Gagak Pratala" Sambu menggeram "jika dalam keadaan lain, saat ini engkau tentu sudah kuhajar"

"O, karena aku mencegat engkau dan merebut kotak lencana itu ? Ha, ha, aku hanya kebetulanorang yang pertama muncul. Tetapi andaikata aku tak ada, bukankah Singa Kerdil, pemuda itu dan orang gagah perkasa itu juga akan mencegat perjalananmu?"

"Jangan banyak mulut!" Sambu menghantamnya. Gagak Pratala terkejut dan loncat ke samping. Singa Kunting yang berada di belakangnyapun cepat loncat menghindar. Dengan demikian pukulan Sambu menemui angin kosong. Tetapi putera adipati itu tak kecewa karena saat itu diapun terus menerjang ke muka hendak mengambil kotak lencana. Tetapi saat itu juga cambuk bergetar dan Sambupun terpaksa harus menyingkir. Lambat sedikit dia tentu akan menderita kehancuran seperti tanah yang terkena hajaran cambuk itu.

Peluang karena Sambu loncat menyingkir itu segera diisi oleh Birawa yang nekad menerjang ke tengah hendak mengambil kotak. Tetapi pada saat itu juga Pamintih loncat menerkam. Birawa terkejut. Dia cepat berbalik tubuh dan silangkan kedua taigan untuk menangkis, krak .... dua kerat tulang beradu dan keduanyapun tersurut langkah ke belakang. Tar, tar, belum sempat keduanya untuk memperbaiki pertahanan diri, pecut Samandika menggeletar di udara, menghamburkan sinar kilat yang dahsyat. Tetapi Birawapun sudah siap melindungi tubuhnya dengan gada sementara Pamintih mengeluarkan pedang. Keduanya berhasil lolos dari hajaran cambuk dan masing masingpun segera loncat ke tepi lingkaran.

Tiba-tiba timbul pikiran Gagak Pratala. Ia ayunkan tangan menabur segenggam pasir hitam kepada Singa Kunting. Pada saat Singa Kunting sibuk memainkan pecut untuk menghalau taburan pasir hitam, Gagak Pratala siap hendak loncat menerkamnya. Tetapi baru kaki hendak berayun, tiba-tiba bahunya telah dicengkeram sebuah tangan yang dengan kuat telah menyentakkan ke belakang.

Saat itu Birawapun bergerak. Ia ayunkan gadanya untuk menghantam punggung Sambu, tetapi pa da saat gada sedang diangkat, tiba-tiba dadanya telah diterjang tubuh Gagak Pratala yang disentakkan ke belakang oleh Sambu tadi. Birawa terhuyung-huyung mundur. Pamintihpun siap menyambut

dengan pedangnya. Namun pada saat pedang hendak diayunkan, dia disambar ujung pecut Singa Kunting. Sebenarnya pecut Singa Kunting itu ditujukan kepada Gagak Pratala yang menabur pasir hitam kepadanya tetapi karena Gagak Pratala membentur dada birawa dan raenum-pah ke samping, ia terh'ndar dari pecut Samandika.

Pamintih terkejut. Cepat dia loncat mundur. Namun setelah itu dia maju lagi membabat dengan pedang. Ia menyerang setiap orang yang menghadang di-hadapannya tanpa memilih siapa orang itu. Birawa juga mengamuk dengan gada dan Singa Kunting menghajar dengan pecut. Gagak Pratala sibuk melontarkan pasir hitam. Hanya Sambu yang tetap tak menggunakan senjata. Dengan tangan kosong, ia menghadapi pertempuran acak-acakan itu dengan melakukan gerak tata - langkah yang amat gesit.

Beberapa saat pertempuran berlangsung seru, tiba-tiba sesosok tubuh muncul dan terus loncat ke tengah lingkaran lalu menghardik keras "Hai, berhenti kalian semua !"

Teriakan itu bukan teriakan biasa melainkan ber-lambarkan aji Senggoro-macan yang hebat. Suaranya sedahsyat halilintar meletus sehingga kelima orang yang sedang bertempur itu berhenti seketika. Mereka terkejut ketika melihat seorang lelaki muda bertubuh kekar, mengenakan busana seorang priagung, tegak di tengah lingkaran medan laga itu. Sepasang matanya yang bundar, memancarkan sinar kewibawaan yang mengundang kepatuhan orang.

"Hai, siapa engkau!" teriak Singa Kunting yang paling cepat memberi tanggapan atas setiap peristiwa. Singa yang bertubuh pendek itu ternyata tangkas mulut, lincah tangan.

Birawa, Pamintih, Gagak Pratala dan Sambu mencurah pandang tajam ke arah lelaki itu. Mereka harus mengakui kesan yang terdapat pada diri orang itu, bahwa dia seorang yang memiliki kewibawaan dan kekuasaan.

"Aku patih Dipa, patih Daha yang mengemban tugas gusti Rani Kahuripan untuk menyelenggarakan sayembara di Kahuripan"

Berhamburan suara desis dan desus keluar dari mulut kelima orang itu "O, ki patih Dipa yang termasyhur itu, kiranya tuan ?" seru Gagak Pratala dengan nada menyembunyikan rasa heran.

"Ya" sahut patih Dipa "inilah perwujutan-nya"

"Apakah maksud ki patih berkunjung kemari ?"

"Setiap hari aku selalu berkeliling melakukan ronda keamanan selama sayembara sedang berlangsung. Kulihat kalian berlima sedang berkelahi. Apakah persoalannya ? Dan kuperhatikan cara kalian berkelahi tadi tidak teratur, acak-acakan sekali"

"Gusti patih" tiba-tiba Singa Kunting berteriak terkejut "silakan menyingkir dari tempat tuan, mari kita bicara di sini"

Patih Dipa terkesiap lalu meminta keterangan

"Mengapa ?"

"Silakan tuan kemari, nanti akan kuberi keterangan" Singa Kunting makin gugup.

Sebenarnya untuk menyingkir dari tengah lingkar pertempuran, patih Dipa tak keberatan. Tetapi ia heran ketika melihat sikap dan nada Singa Kunting sedemikian gugup. Tentu ada sesuatu, pikirnya. Sebelum dia meminta penjelasan tiba-tiba pula Sambu berseru

"Gusti patih, jangan mendengarkan kata orang pendek itu. Silakan tuan tetap di situ"



Makin heran patih Dipa. Adakah sesuatu yang menyebabkan kedua orang itu berbeda permintaan, yang seorang meminta dia menyingkir dan yang seorang meminta dia supaya tetap di situ. Sejenak ia memandang kesekeliling dan kemudian menundukkan kepala. Tiba-tiba pandang matanya tertumbuk akan sebuah kotak batu kumala yang terhampar di tanah. Seketika timbul rasa curiga. Tak mungkin kedua orang itu berbantah apabila tiada sesuatu pada kotak itu "Gerangan apakah benda itu" pikirnya seraya membungkuk tubuh hendak menjemputnya.

"Tar" serentak terdengarlah bunyi menggeletar macam kilat meletus dan pada lain saat tanahpun berhamburan menebarkan debu yang gelap sehingga tubuh patih Dipa tak tampak.

Gigak Pratala, Pamintih dan Birawa yang sedianya hendak menyerang patih itu terpaksa tertegun. Mereka kesima, demikian pula Sambu. Hanya terdapat perbedaan antara perasaan kesima Sambu dengan ketiga orang itu. Apabila ketiga orang itu ingin melihat bagaimana kehancuran tubuh patih itu akibat pecut pusaka Singa Kunting adalah Sambu mempunyai rasa cemas akan nasib patih itu. Ia belum mengenal patih Dipa tetapi sudah mendengar kemasyhuran namanya sebagai seorang patih yang adil, bijaksana, tegas dan berani. Mmgapa ia meminta agar patih itu tetap berada ditengah lingkaran gelanggang adalah karena ia mengharap patih itu akan memungut kotak kumala dan akan

menyelesaikan persoalan itu. Ia yakin patih itu tentu akan mengembalikan kotak itu kepadanya.

Hamburan tanah debupun makin menipis dan saat itu mulai tampak bayangan patih Dipa yang masih tegak berdiri ditempatnya dan .... betapalah kejut Gagak Pratala, Birawa dan Pamintih ketika menyaksikan apa yang telah terjadi.

Mereka melihat batang pecut masih rebah mendatar diatas tanah dan ujung pecut berada dibawah telapak kaki patih itu. Merekapun segera terkejut pula ketika mendengar desah napas Singa Kunting yang memburu keras. Mereka cepat berpaling. Ah, kiranya Singa Kunting tengah berusaha keras untuk menarik pecutnya. Sedemikian keras ia berjuang untuk melepaskan ujung pecut yang diinjak patih Dipa sehingga mukanya tampak merah membara "Ah, uh" mulutnya tak henti-hentinya mendesuh-desuh macam seekor banteng yang marah.

Kini mereka tahu apa yang telah terjadi. Ujung pecut Singa Kunting itu bukan saja tak mengenai tubuh patih Dipa, pun bahkan telah dipijak oleh kaki patih itu. Kesan itu menyebabkan Gagak Pratala tertegun sehingga beberapa saat mereka memandang ter-longong-longong walaupun tangan mereka masing-masing sudah mempersiapkan senjata.

Sesaat kemudian Gagak Pratala yang bertindak lebih dulu. Ia segera ayunkan tangannya kearah patih Dipa.

"Awas ki patih, pasir hitam!" serentak Sambupun berteriak memberi peringatan.

Sekonyong-konyoag patih Dipa mengendap ke-bawah seperti berjongkok, tangan menjemput sebutir batu kecil lalu disambitkan "Aduh" terdengar Gagak Pratala menjerit keras lalu berjongkok mendekap lutut kakinya. Lutut itu telah terhantam batu yang dilontarkan patih Dipa, sakitnya bukan alang kepalang.

Birawa tertarik akan kesaktian patih itu. Memang sejak dulu, dia paling tertarik apabila melihat seorang yang mempunyai ilmu

hebat. Ia terus lari menghampiri patih Dipa dan menghantam dengan gadanya "Uh" ia mendesuh kejut ketika tiba-tiba tubuh patih itu telah berkisar ke samping pada hal jelas ia melihat dan merasa bahwa gadanya telah mendarat di kepala orang.

Memang patih Dipa tak mau beranjak dari tempat ia berdiri. Kakinya masih tetap menginjak ujung cambuk Singa Kunting, dengan ilmu Lembu sekilan ia beringsut sedikit ke samping. Ia tak kenal siapa Birawa. Tetapi melihat orang bertubuh gagah perkasa itu bertindak liar, patih Dipapun mengkal juga. Secepat beringsut, ia segera menerpa bahu orang itu.

"Aduh" Birawa memekik dan terseok-seok beberapa langkah ke belakang Bluk, gadanya terlepas jatuh dan diapun mendekap bahunya yang sakit itu.

Pamintih terkejut. Ia tak menyangka bahwa patih yang masih muda itu memiliki kesaktian yang sedemikian mentakjubkan. Iapun mdangkah maju dan menghantam dengan pukulan.

Krak, patih Dipa agak terkesan dengan pemuda yang cakap itu. Ia tak mau bertindak keras, cukup menangkis pukulan pemuda itu. Tetapi ketika dua kerat tulang mereka saling beradu, Pamintihpun menyurut mundur dan mengangguk-angguk "Hebat" gumamnya. Namun dia tak mau maju lagi.

"Dan engkau ki sanak, apakah tidak maju juga ?" tegur patih Dipa kepada Sambu.

Sambu tersenyum "Tidak, ki patih"

"O, mengapa?"

"Karena kutahu engkau cukup bijak untuk menyelesaikan persoalan ini"

Dalam pada itu Singa Kuntingpun diam2 telah mencabut pedang dan sekonyong-konyong sambil meluncurkan tangan pada batang pecut, dia-maju membabat kaki patih Dipa. Memang lincah sekali gerak orang itu. Patih Dipa terkejut dan cepat loncat

mundur sehingga berhasillah Singa Kunting menarik pecutnya dan menguasainya kembali. Kini dia memegang dua buah senjata, pecut dan pedang. Diam-diam patih Dipa mengakui bahwa orang yang bertubuh pendek di hadapannya saat itu, tampak seram sikapnya.

"Sekali lagi kuperingatkan kepadamu, jangan engkau ikut campur dalam urusan ini" serunya kepada patih Dipa.

"Baik" sahut patih Dipa "asal engkau mau mengatakan, apakah sebenarnya yang telah terjadi pada kalian"

"Itu bukan urusanmu !"

"Benar" sahut patih Dipa pula "tetapi karena ditempat ini telah terjadi perkelahian yang dapat menimbulkan pertumpahan darah, maka aku sebagai patih yang dititahkan gusti Rani untuk mengamankan sayembara, harus bertindak untuk mencegah"

"Ini bukan persoalan kerajaan, ini persoalan kita, enyahlah engkau patih!" teriak Singa Kunting makin marah.

"Lutung, jangan menghina seorang patih" tiba-tiba Sambu loncat menyerang Singa Kunting. Singa Kunting membabatkan pedang, ketika Sambu dapat menghindar, ia menyerempaki pula dengan pecut. Masih Sambu mampu lolos dan bahkan merangsang maju untuk menerkam tetapi Singa Kunting telah menyelinap kesamping dan secepat kilat menabas pinggang orang.

"Uh" ia terkejut ketika tabasannya mengenai tempat kosong. Memandang ke muka dilihatnya Sambu telah berada pada patih Dipa dan sedang berbicara "Mengapa ki patih menarik aku?" kata Sambu.

"Ki sanak" jawab patih Dipa "dia menyerang aku, biarlah kuhadapinya dulu"

Sambu mengangguk. Ia tahu bahwa memang kurang layak apabila seorang yang belum bertindak harus dibantu "Baik, silakan, tetapi kuminta jangan ki patih membunuhnya"

"Mengapa ?" tanya patih Dipa.

"Agar akupun mendapat bagian untuk menghajarnya" jawab Sambu.

"Silakan ki sanak minggir" kata patih Dipa lalu melangkah ke hadapan Singa Kunting "apakah sesungguhnya yang engkau kehendaki, ki sanak?"

"Sederhana" sahut Singa Kunting "silakan engkau tinggalkan tempat ini"

Patih Dipa segera mendapat kesan bahwa diantara beberapa lelaki muda yang berada di tempat ini adalah orang yang bersenjata pecut itu yang paling bersitegang, seorang pemberontak yang keras kepala

"Rupanya ia terlalu membanggakan pecutnya Mungkin pecut pusaka. Untuk meminta supaya dia mau bersikap ramah, hanyalah setelah meruntuhkan kebanggaannya" diam-diam patih Dipa menimang tiba pada keputusan itu.

"Rupanya ki sanak seorang pendekar yang sakti, suka membanggakan diri, mengabaikan perundingan yang damai, bukan?" seru patih Dipa "baik, aku bersedia memenuhi seleramu. Aku akan menurut perintahmu untuk pergi dari sini apabila engkau dapat mengalahkan aku, setuju ?"

Singa Kunting terbeliak. Diapun terangsang keangkuhannya. Seketika ia menerima penawaran itu

"Baik, ki patih, jika engkau mampu lolos dari seranganku, akupun akan tinggalkan Kahuripan"

"Silakan mulai" seru patih Dipa.

Singa Kuntingpun tak mau banyak kata lagi. Melangkah maju dia segera ayunkan pecut Samandika ke udara dan tiba-tiba dari udara mencurah beribu-ribu letik sinar yang mencurah ke arah patih Dipa. Patih Dipa diam-diam terkejut. Ia tahu bahwa pecut Singa Kunting itu ternyata sebuah pecut pusaka. Suaranya yang bergeletar nyaring, segera mengingatkan dia akan cambuk dari Arya Adityawarman yang termasyhur itu

"Hm, inilah sumber dari kebanggaannya" pikirnya.

Memang agak sulit juga patih Dipa menghadapi ilmu permainan pecut Singa Kunting. Bukan melainkan ilmu memainkan pecut itu memang hebat, baik bunyinya yang menggeletar-geletar bagai halilintar meringkik-ringkik, pun deru sambaran anginnya yang sedahsyat angin puyuh, pecut itu pun merupakan senjata yang panjang sehingga patih Dipa selalu tertahan pada jarak setombak, tak dapat maju merapat.

Beberapa saat kemudian diam-diam patih Dipa mengakui bahwa jika terus-menerus menghadapi serangan lawan dalam keadaan seperti itu, lambat sedikit atau lengah untuk menghindar, tentulah dia akan terhajar pecut. Sesekali ia menyaksikan, ketika menghindar ke samping dan pecut itu menghantam segunduk batu, ternyata batu itu pecah berantakan.

Diam-diam dia sudah menimang. Apabila dia memancarkan ilmu pukulan sakti Rajah Kalacakra, Singa Kunting pasti akan rubuh, mungkin binasa atau paling tidak tentu terluka. Tetapi dia enggan melakukan hal itu karena ia merasa tak mempunyai dendam suatu apa dengan orang itu. Apabila dia mengeluarkan pusaka Gada Inten, tentulah pecut itu akan hancur berantakan. Tetapi diapun belum sampai pada keputusan itu karena gada pusaka itu tak dibenarkan untuk digunakan terhadap masalah yang tak penting. Ia anggap Singa Kunting belum tergolong seorang musuh yang berbahaya.

Tiba-tiba ia teringat akan kotak yang telah dipungutnya dari atas tanah tadi. Bukankah Singa Kunting marah karena dia tak mau menyingkir dari tempat kotak itu ? Dengan demikian jelas bahwa Singa Kunting tentu sangat menghasratkan sekali kotak itu. Serentak dia segera mendapat akal. Setelah menghindari ke samping, sekonyong-konyong ia melemparkan kotak itu ke arah Singa Kunting "Ki sanak, terima kotak yang engkau inginkan ini !"

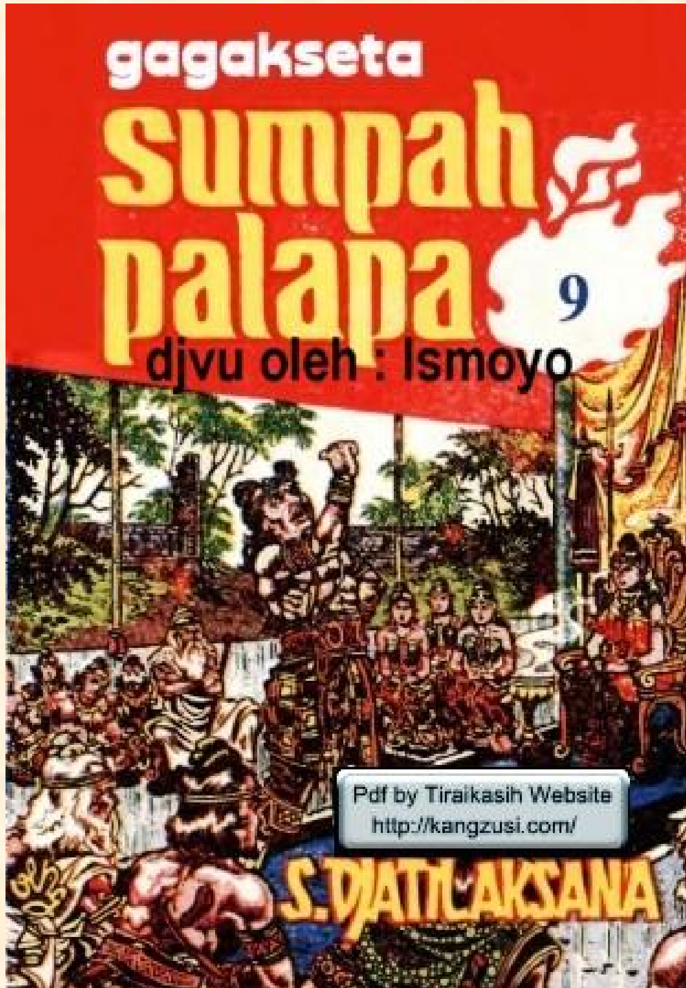
Terkejut Singa Kunting mendengar ucapan itu. Lebih terkejut pula ketika ia melihat sebuah kotak perak putih melayang ke arahnya. Segenap perhatian tercurah ruah pada kotak. Sesaat tanpa sadar ia ulurkan tangan kiri menyambut! "Ah" hatinya serasa sejuk sekali setelah kotak itu berada dalam genggamannya.

Tetapi rasa sejuk itu tak lebih lama dari kejaban mata karena saat itu ia melihat segunduk tubuh orang telah menutup pandang matanya dan sebelum ia sempat berpikir, pergelangan tangannya telah dicengkeram sebuah tangan kuat lalu diputar ke belakang sehingga ia ikut berputar membalik tubuh "Aduh" ia menjerit sekeras-kerasnya ketika bahunya diterpa sedemikian keras sehingga lengan kirinya lunglai. Dan belum lenyap kumandang erang jeritannya, punggungnya telah didorong kemuka sehingga ia terhuyung-huyung seperti layang-layang putus tali untuk kemudian rubuh tersungkur ke tanah.

Rupanya Singa Kunting juga kuat daya-tahannya. Dengan menahan nyeri kesakitan pada pergelangan tangan dan bahu, ia segera melenting bangun dan memandang ke muka. Dilihatnya pecut dan kotak telah berada di tangan patih Dipa.

Singa Kunting terlongong lalu menggigil.

Jilid 9


gagakseta
sumpah
palapa
9
djvu oleh : Ismoyo
Pdf by Tiraikasih Website
http://kangzusi.com/
S. DJATILAKSANA

SUMPAH PALAPA

Dicetak dan diterbitkan oleh:
Penerbit :Margajaya
Surakarta
Karya : SD DJATILAKSANA
Hiasan gambar : Oengki.S

Pembuat Ebook :
Scan DJVU : Koleksi Ismoyo
http://cersilindonesia.wordpress.com/

Convert, edit teks & PDF Ebook : Dewi KZ & Myrna KZ
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/

Tersentuh kalbu digetar samar ketika sunyi berbisik namamu
membias relung-relung renung menyayup bahana sumpahmu
lamun buwus kalah nusantara isun amukti palapa...
Hasrat membubung, suksma menderu
menuju gunduk dataran ria
Gurun, Seran, Tanjungpura,
Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda,
Palembang, Tumasik
untaian ratna harapan
tempat citamu bersemi satu
Duhai, ksatrya wira-bhayangkara
Kini kita telah menemuinya ketika sunyi berbisik namamu entah
di arah belah penjuru mana tetapi kita tahu
bahwa bisik itu sebuah amanatmu inilah
daerah Nusantara yang bersatu dialas Pulau Yang Delapan.

Penulis

/

Patih Dipa tenang-tenang memandang Singa Kunting. Betapapun patih itu juga seorang muda yang masih berdarah panas. Semula dia marah atas sikap Singa Kunting yang nyata-nyata hendak mengagulkan kedigdayaan dan memamerkan kesaktian pecut Samandika. Namun setelah berhasil menguasai senjata orang, kemarahan patih Dipapun berangsur-angsur turun. Dia tidak merasa bangga karena dapat merebut senjata lawan. Tujuannya bukanlah untuk memburu kebanggakan, melainkan mencari penyelesaian secara damai. Dan yang penting dapat memberi rasa kesadaran kepada Singa Kunting bahwa suatu sikap Hadigang-hadigung itu hanya mengundang suatu kekalahan belaka. Kalau tidak sekarang tentu kelak pada suatu saat. Tetapi pasti.

Gagak Pratala, Pamintih, Birawa dan putera adipati Sadeng yang bernama raden Sambu, tertegun menyaksikan kedigdayaan patih Dipa.

"Ki sanak" sesaat kemudian patih Dipa berkata kepada Singa Kunting lalu membungkuk dan menjemput pecut, kemudian disorongkan kehadapan Singa Kunting "terimalah pecutmu dan maafkan aku"

Singa Kunting hanya memandang pat!h itu tetapi tak menyambut pecut yang diserahkan kepadanya.

"Ki sanak" kata patih Dipa pula "engkau seorang ksatrya. Kupercaya dadamupun selapang seorang ksatrya. Menang dan kalah, sudah lumrah. Dan lagi persoalan yang kita hadapi ini bukan mencari kemenangan melainkan mencari penyelesaian secara wajar dan damai"

Masih Singa Kunting diam.

"Engkau menyerang dan akupun wajib membela diri. Ini sudah wajar. Andaikata kuserang, engkaupun pasti berbuat demikian" kata patih Dipa pula "pada hal kita belum kenal mengenal. Maka kuanggap persoalan ini hanya berkisar pada kesalah- fabaman belaka. Aku tak faham maksudmu dan engkau tak faham kehendakku maka timbullah salah faham. Jika persoalan ini dapat kita selesaikan secara berunding, mengapa kita harus perlu bertempur?"

Singa Kunting masih diam namun dahinya sudah berkurang kerut ketegangannya.

"Demikian anggapanku, ki sanak" seru patih Dipa " namun jika engkau beranggapan lain, akupun menurut saja akan kehendakmu"

Karena Singa Kunting masih tak mau menyambuti, patih Dipa lalu melemparkan pecut itu kepadanya. Kemudian berkata "Ki sanak, kurasa persoalan ini berkisar pada kotak yang berada di atas tanah tadi dan yang kupegang ini. Apakah engkau menghendaki kotak ini? Jika demikian terimalah" patih Dipa terus mengangsurkan kotak itu kepada Singa Kunting.

"Ki patih" tiba-tiba Sambu melangkah maju "kotak itu adalah aku yang menemukan. Penemuan itu harus kubayar dengan jerih payah bertapa selama beberapa hari di Waringin Sapta. Selayaknya ki patih menyerahkan kembali benda itu kepadaku"

"Kutahu"

Sambu terkesiap mendengar jawaban singkat dari patih Dipa "Ki paiih sudah tahu?" ulangnya menegas.

"Ya"

"Mengapa ki patih hendak memberikan kotak itu kepadanya?"

Patih Dipa tersenyum "Masihkah raden meragukan jawabanku tadi?"

Sambu tertegun. Disaat ia merenungkan apa yang dimaksudkan patih Dipa, patih Dipapun beralih kata kepada Singa Kunting "Bagaimana ki sanak, apakah engkau tak mau menerima kotak ini ? Bukankah engkau hendak memperebut kotak ini?"

Merah muka Singa Kunting. Ternyata dia lebih cerdas dan cepat dapat menangkap makna ucapan patih Dipa.

Patih Dipa sempat pula memperhatikan sinar mata dan cahaya yang menebar pada permukaan dahi Singa Kunting. Diam-diam dia terkejut. Rasa kejut tak lain karena lintasan cahaya yang memancar dalam ingatannya. Bahwa perbuatan mendesak seseorang sehingga orang itu merasa malu, merupakan tindakan siksa yang lebih menderita daripada tikaman senjata kepada orang itu. Kedua, berbahaya apabila lawan yang sudah kalah itu masih didesak terus menerus. Akibat daripada kedua tindakan itu akan menimbulkan akibat yang sama, bahwa orang atau lawan itu akan nekad dan kalap.

Demikian penilaian patih Dipa terhadap Singa Kunting. Ia merasa menyesal atas langkah yang telah dilakukan terhadap Singa Kuntirg, walaupun semula dia merasa perasaran melihat sikap congkak Singa Kunting yang keras kepala itu. Setelah menyadari akan sikapnya yang kurang layak itu, cepatlah patih Dipa beralih kepada mereka yang berada di tempat itu "Ki sanak sekalian, adakah diantara ki sanak yang menghendaki kotak ini? Jika ada, silakan ambil"

Makin heran dan terkejut Sambu mendengar ucapan patih itu "Ki patih, benar-benar aku tak mengerti apa maksudmu? Kotak itu akulah yang menemukannya, mengapa tidak engkau kembalikan kepadaku bahkan engkau tawarkan kepada orang lain?"

"Bukankah karena kotak ini maka timbuh perkelahian tadi?" sahut patih Dipa "maka hendak kuselesaikan persoalan ini dari sumbernya"

"Adakah ki patih benar-benar hendak memberikan kotak itu kepada yang menginginkannya?" tiba-tiba Gagak Pratala berseru.

"Ya"

"Jika begitu..."

"Ki sanak berminat menghendakinya, bukan?" cepat patih Dipa menukas "baik, tetapi lebih dulu jawablah pertanyaanku ini setelah itu baru nanti kuterimakan kotak ini kepadamu"

"Apa yang hendak ki patih tanyakan"

"Sederhana" kata patih Dipa "dengan maksud dan tujuan apakah ki sanak hendak mengambil kotak ini?"

"Aku akan menghadap gusti Rani Kahuripan..."

"Dan mengaku bahwa engkau yang menemukan kotak ini? Ha, ha, ha" patih Dipa tertawa.

"Mengapa engkau tertawa ki patih" seru Gagak Piatala heran.

"Karena geli menyaksikan peristiwa aneh yang terjadi pada saat ini. Bahwa manusia hidup dianggap sebagai orang mati"

Gagak Pratala terkesiap kemudian berseru "Ki patih bergurau, apa yang ki patih maksudkan?"

"Engkau kira gusti Rani akan percaya setulusnya apa yang engkau haturkan itu? Bukankah aku masih hidup dan demikian juga beberapa ki sanak yang berada di tempat ini akan menjadi saksi hidup pula? Tidakkah engkau akan mendapat pidana karena berani menipu gusti Rani, rmrampas hak milik orang dan memalsukan jasa oraag? Tidakkah engkau masih ingat bahwa akulah patih yang mendapat tugas untuk menyelenggarakan sayembara ini? Aku, engkau dan ki sanak sekalian yang hadir disini, tentu tahu bahwa benda ini adalah putera adipati Sadeng yang pertama berhasil menemukannya"

Gagak Pratala merah padam.

"Kurasa engkau dan ki sanak sekalian, tentu mengetahui, bahwa ada ntau tiada kolak ini, aku sebagai patih yang melaksanakan tugas, tentu akan menghaturkan laporan kehadapan gusti Rani bahwa putera Adipati Sadcnglah yang berhasil menemukan kotak berisi lencana pusaka ini. Dengan demikian sia-sia belaka segala jerih payah mereka-mereka yang coba hendak melakukan penipuan"

Kini baru raden Sambu mengetahui apa tujuan patih Dipa hendak memberikan kotak kepada Singa Kunting dan bahkan menawarkan kepada beberapa orang ditempat itu. Diam-diam ia memuji akan kecerdikan patih Dipa itu. Sementara Gagak Prataia, Pamintih dan Birawa tertegun longong.

"Engkau benar, ki patih" tiba-tiba Birawa yang bertubuh tinggi besar berseru lantang "memang tidak patut kita yang mengaku sebagai ksatrya, harus merebut hak milik orang lain. Silakan engkau berikan kepada yang berhak, aku takkan mengganggu lagi"

"Terima kasih ki sanak" ucap patih Dipa "lalu bagaimana dengan ki sanak" serunya kepada Pamintih pemuda yang berparas cakap.

"Akupun sejak mula sudah mempunyai pendirian demikian, ki patih" kata Pamintih "hanya satu hai yang masih menyebabkan hatiku mengganjal"

"Hal apa?"

"Bahwa cara raden putera adipati Sadeng menemukan benda itu. Dia menghaki lingkungan Waringin Pitu, melarang dan mengganggu setiap orang yang hendak ikut bersemedhi di tempat itu"

Sambu terkejut dan cepat menanggapi "Bagaimana mungkin engkau menuduh aku demikian, ki muda? Aku sedang bertapa dalam lingkungan Waringin Pitu, dapatkah aku keluar berkeliaran

mengganggu orang lain? Andaikata aku mau, memang bisa saja. Tetapi tidakkah hal itu akan mengganggu ketenangan tapaku?"

"Memang bukan engkau, raden, tetapi seseorang yang tentu mempunyai hubungan dengan engkau"

"Benar" seru Gagak Pratala "seorang resi aneh yang berpikaian serba hitam. Dialah yang mengganggu orang orang itu"

"Siapa resi itu, raden" tegur patih Dipa kepada Sambu.

"Ki patih" kata Sambu "telah kukatakan, selama beberapa hari aku bertapa mengheningkan semedhi di Waringin Sapta. Aku tak tahu menahu tentang resi. Bahwa dia mengganggu orang-orang di sekitar tempat itu, adalah diluar pengetahuanku"

"Tetapi menurut keterangan mereka yang menderita gangguan, mengatakan bahwa barang siapa berani ikut bertapa di lingkungan Waringin Pitu, tentu akan dilempar kedalam bengawan" seru Gagak Pratala.

"Maksudmu ?"

"Jelas bahwa resi itu mempunyai hubungan dengan engkau"

"Jelas? Begitu yakinkah engkau akan tuduhanmu itu?" balas Sambu "jika demikian silakan menghadapkan resi itu kepada ki patih"

"Gila" teriak Gagak Pratala "bagaimana mungkin hendak menangkap resi itu. Dia amat sakti dan sukar diketemukan jejaknya"

"Dan engkau terus sembarangan saja mengaitkan dirinya dengan aku?" kata Sambu lalu berpaling ke-arah patih Dipa "ki patih, aku minta keadilan atas fitnah yang dilemparkan kepadaku itu"

Patih Dipa mengerut kening "Dalam hal ini, memang tidak mudah untuk memberi keputusan. Kata orang, dimana terdapat

asap tentulah ada api. Berita-berita yang terkumpul dari penduduk mengatakan tepat seperti keterangan ki sanak itu. Tetapi setiap berita hanya tetap menjadi berita apabila tiada bukti yang nyata. Ada tetapi tak ada, tak ada tetapi ada"

Patih Dipa berhenti sejenak untuk menghela napas kemudian berkata pula "Namun hukum adalah hukum dari suatu kebenaran. Saat ini karena tiada bukti, maka keterangan ki sanak itu tidak dapat dibenarkan. Hanya suatu tuduhan fitnah"

"Hm" raden Sambu mendesuh. Sedangkan Gagak Pratala menyeringai.

"Tetapi seperti telah kukatakan" kata patih Dipa pula "bahwa hukum itu berpijak pada Kebenaran dan berdasar pada Kenyataan. Kebenaran dan Kenyataan itu takkan berobah, walaupun persoalan dan keadaan dapat berobah. Karena persoalan dan keadaan itu adalah hasil perkembangan dari ulah manusia, dimana manusia dengan seribu satu macam cara dan akal, dapat mengaburkan dan menciptakan persoalan serta keadaan. Tetapi ingat, hakekat daripada Kebenaran dan Kenyataan itu hanya satu, sebagai satunya asap dengan api itu. Tak mungkin asap tanpa api, tak mungkin pula Kebenaran tanpa Kenyataan"

"Maksud ki patih, apabila bukti tentang diri resi itu dapat diketemukan, maka akan berobah pula nilai keputusan ki patih?" tanya Pamintih.

"Demikianlah, ki sanak" patih Dipa memberi penegasan. Kemudian dia menyerahkan kotak itu kepada Sambu "raden terimalah kotak raden"

Sambu menghaturkan terima kasih.

"Mari kita menghadap gusti Rani" kata patih Dipa. Setelah memberi salam dengan anggukan kepala maka patih Dipa dan Sambu segera tinggalkan tempat itu.

Sepeninggal patih Dipa dan Sambu, tampaknya keempat lelaki itu masih tertegun. Serasa mereka kehilangan sesuatu yang mereka tak ketahui apa adanya. Mereka, terutama Singa Kunting dan Gagak Prataia, merasa bahwa tindakan mereka itu terarah pada sasarannya. Tetapi setelah mendapat penjelasan dan tindakan dari patih Dipa, mereka sadar.

"Patih muda itu memang benar" akhirnya Pamintih yang membuka pembicaraan "segala sesuatu tak dapat hanya berdasar atas tuduhan. Hukum menghendaki pembuktian. Kerajaan Majapahit sebuah negara yang telah memiliki undang-undang yang lengkap dan sempurna sehingga dapat mengayomi kesejahteraan kawula dan menegakkan kekuasaan serta kewibawaan kerajaan"

"Huh, undang-undang?" dengus Singa Kunting ”kalian tahu apa yang dibalik kata-kata patih itu?"

Pamintih hendak segera menjawab tetapi pada lain saat ia menahan diri. Ia ingin tahu apa keterangan Singa Kunting mengenal diri patih Dipa itu maka dia pun hanya geleng-gelengkan kepala.

"Kalian tentu masih ingat bagaimana patih itu menyebut pemuda yang memiliki kotak tadi sebagai putera adipati Sadeng, bukan?"

"Ya"

"Bukankah lebih baik dan bermanfaat bagi patih itu untuk membela kepen'ingan seorang putera adipati daripada kita, manusia-manusia dari atas angin ini. Kedua, memang pintar sekali patih itu mengambil hati putera adipati Sadeng. Kalian tahu apa sebabnya ?"

Pamintih, Gagak Pratala dan Birawa tertegun diam. Hanya pandang mata mereka yang mencurah suatu tuntutan kepada Singa Kunting. Dan tampaknya Singa Kunting bangga.

"Ini merupakan suatu rahasia yang mungkin belum diketahui orang" katanya dengan nada tinggi "pada waktu baginda Jayanagara masih hidup, beberapa adipati di daerah-daerah menunjukkan sikap yang tak tenang dan tak patuh kepada Majapahit. Diantara-nya yang paling menonjol adalah adipati Sadeng"

Singa Kunting berhenti sejenak untuk mengamati tanggapan ketiga orang itu. Birawa dan Gagak Pratala tampak kerutkan kening sementara Pamintih tenang-tenang saja.

"Itulah sebab kedua mengapa patih Dipa membela putera adipati Sadeng. Jelas dia hendak mengambil muka kepada adipati Sadeng" kata Singa Kunting dengan makin bangga. Bangga karena merasa hanya dia sendiri yang tahu akan rahasia itu.

"Ki sanak, lalu apakah maksudmu mengatakan hal itu kepada kami ?" tiba-tiba Pamintih menyelutuk.

"Agar kalian bangkit semangat dan mengetahui apa yang sesungguhnya tersembunyi dibalik diri patih itu" jawab Singa Kunting.

"Hm" desuh Pamintih "ki sanak, mengapa dan bagaimana engkau dapat mengetahui hal itu? Bukankah engkau mengatakan bahwa itu sebuah rahasia yang jarang diketahui orang ?"

"Eh, ki sanak muda" seru Singa Kunting "sudah berapa lama engkau menginjak bumi Kahuripan ini?"

"Apa maksudmu? Aku baru pertama kali ini datang ke Kahuripan dengan tujuan hendak ikut dalam sayembara"

"O, pantas" seru Singa Kunting "engkau 'seperti rusa masuk kampung', selalu heran melihat sesuatu. Beda dengan aku. Silakan tanya, di telalah dan praja mana yang engkau kehendaki, aku pasti sudah pernah mengunjungi. Aku mendapat berita tentang hal itu ketika aku berada di pura Majapahit"

"Baik" kata Pamintih tanpa mengunjuk rasa marah " engkau mengatakan bahwa setelah mendengar keteranganmu, semangat kami dapat bangkit. Tetapi a-ku benar-benar tak mengerti, untuk apakah semangatku harus bangkit?"

Singa Kunting terkesiap " Engkau seorang ksatrya, adakah engkau berpeluk tangan saja melihat peristiwa yang kurang benar dan kurang adil tadi?"

"Dalam hal apa yang engkau katakan kurang adil dan benar itu?"

"Jelas bahwa patih Dipa menggunakan wewenangnya untuk melindungi putera adipati itu. Padahal jelas dia tentu sudah mendengar pula berita tentang resi berjubah hitam yang mengganggu lain-lain ksatrya di Waringin Pitu"

"O, engkau maksudkan, bahwa penemuan kotak pusaka oleh putera adipati Sadeng itu, tidak sah karena dia menggunakan siasat curang?"

"Kiranya engkau mengerti juga"

"Karena itu engkau berhak untuk merebut kotak pusaka itu?"

"Tentu" sahut Singa Kunting dengan lantang "dan bukankah engkau sendiri juga ikut serta ?"

"Ya"jawab Pamintih "tetapi aku terjun karena melihat suatu keganjilan. Aku hendak menyelamatkan kotak itu dari tangan-tangan yang tak berhak"

"Uuah, uah" desis Singa Kunting "seolah-olah hanya engkau sendiri yang ksatrya dan yang lain-lain ini durjana"

"Jangan menghasut orang" bentak Pamintih "persoalan bukan pada hal itu. Persoalan tentang hal kotak pusaka telah selesai. Sekarang mempersoalkan keteranganmu tadi. Cobalah jawab, setelah kami bangkit semangat dan mengetahui hal itu, lalu apa yang engkau kehendaki?"

"Kita harus menghadap Rani Kahuripan untuk meminta peradilan" seru Singa Kunting.

"Tidak perlu!"

Sebelum Pamintih dan yang lain membuka suara, tiba-tiba terdengar suara penyahutan yang nyaring dan pada lain saat muncul lima lelaki tegap dari balik gerumbul pohon. Mereka berlima adalah Kebo Angun-angun dan kawan-kawan. Singa Kunting, Gagak Pratala, Pamintih dan Birawa terkejut.

"Siapa kalian?" seru Singa Kunting yang menganggap dirinya sebagai jurubicara ketiga orang yang lain.

"Aku Kebo Aigun-angun dan kawan-kawan"

"O" desuh S;npa Kunting "engkaukah yang berseru kepada kami tadi ?"

"Ya"

"Apa maksudmu dengan mengatakan hendak melarang langkah kami tadi ?"

Kebo Aigun-angun tersenyum "Tunggu dulu, ki sanak. Sebelum melanjutkan pembicaraan, selayaknya kita harus berkenalan. Aku telah menyebutkan namaku, kurasa ki sanak sekalian tentu tak keberatan untuk memperkenalkan diri, bukan?"

Singa Kunting, Gagak Pratala, Pamintih dan Bira-wa memperkenalkan nama masing-masing. Dan atas pertanyaan, mereka menjawab tujuan mereka datang ke Kahuripan.

"O, kita senasib ki sanak" seru Kebo Angun-angun "kamipun demikian juga. Kami hendak ikut dalam seyembara tetapi tak berhasil"

"Ya" kata Singa Kunting "tetapi menurut arah kedatangan ki sanak, rupanya ki sanak datang dari desa Kemlayagyan, bukan?"

"Benar, kami memang menyepi di Waringin Pitu"

"O, jika demikian kalian tentu diganggu juga oleh seorang resi"

"Bagaimana engkau tahu ?"

"Berita itu telah tersiar luas. Setiap orang tahu. Lalu apakah ki sanak tak bertindak?"

"Apa yang engkau maksudkan?"

"Bukankah kotak lencana pusaka itu telah didapatkan oleh seorang putera adipati dari Sadeng? Dan apabila ki sanak berada disekitar Waringin Pitu, tentu ki sanak berjumpa dengan putera adipati itu"

"Ya, memang kami berjumpa"

"Dan ki sanak tak mengadakan tindakan suatu apa?"

"Tidak"

"Tidak? Aneh" gumam Singa Kunting "apakah ki sanak diam saja melihat perbuatan yang curang itu?"

"Ki sanak sendiri ?"

"Kami telah menyerangnya. Baru saja peristiwa rebutan kotak lencana itu selesai"

Kebo Angun-angun terkejut "Dimana kotak lencana pusaka itu sekarang?"

"Dibawa putera adipati itu"

"Ah" Kebo Angun-angun menghela napas lega sedangkan Singa Kunting merasa heran "Mengapa ki sanak bersyukur atas kejadian itu?"

"Karena dialah yang berhak atas kotak itu" Seketika muramlah wajah Singa Kunting "Apa katamu? Dia berhak? Benar, memang dia yang mendapatkan kotak itu tetapi dia menggunakan cara yang curang!"

"Ah, sudahlah ki Barak" kata Kebo Angun-angun "peristiwa itu sudah selesai, mengapa kita perlu tarik utat untuk mempersoalkan lagi"

"Ki sanak" seru Singa Kunting dengan wajah membesi "jika engkau tak ingin mempersoalkan peristiwa itu, silakan ki sanak melanjutkan perjalanan. Tetapi janganlah ki sanak melarang langkah kami untuk menghadap kepada Rani Kahuripan"

"Aku tak melarang, ki sanak" kata Kebo Angun-angun "tetapi hanya menasehati, daripada ramai-ramai, lebih baik kita pulang saja. Relakan anugerah itu kepada yang berhak mendapatkan"

"Huh" dengus Singa Kunting "setiap orang berhak memiliki pendirian. Jika engkau berpendirian begitu, silakan saja. Tetapi aku, Singa Kunting, tetap akan memperjuangkan hal-hal yang tidak adil"

Kebo Angun-angun terkesiap. Rasanya dia pernah mendengar tentang perguruan Singa yang merajalela di telatah Wengker dan Matahun. Mungkin Singa Kunting ini salah seorang murid dari perguruan itu?

"Ki sanak" katanya menahan diri "menilik sikapmu yang masih penasaran itu, tentulah penyelesaian dari peristiwa perebutan kotak pusaka itu, tidak memuaskan hatimu. Bagaimanakah peristiwa itu telah diselesaikan ?"

Singa Kunting menggeram "Hm, sebenarnya tak mungkin putera adipati itu mampu mempertahankan kotak pusakanya andaikata tak muncul seorang manusia yang mengagulkan diri dengan kesewenangannya"

"O, siapakan orang itu ?" Kebo Angun-angun terkesiap.

"Patih Dipa"

"Patih Dipa?" ulang Kebo Angun-angun makin terkejut

"Ya, Dialah yang menggunakan wewenangnya sebagai seorang patih untuk menyelesaikan peristiwa tadi dengan mengembalikan kotak itu kepada putera adipati Sadeng"

"Ah"desah Kebo Angun-angun. Dia hampir kehilangan faham untuk menilai peristiwa itu. Haruskah dia bersyukur kepada patih Dipa yang oleh pejuang Daha dianggap sebagai duri dalam daging, dikarenakan pauh itu telah membantu raden Sambu? Atau haruskah dia mengutuk patih itu karena membantu raden Sambu yang saat itu justeru telah mengikat perjanjian dengan Nurwenda dan dengan perjanjian itulah maka akan terbuka lembaran baru bagi para pejuang Daha?

"Yang penting adalah kepentingan, bukan orangnya. Aku haius dapat melepaskan patih itu sebagai perintang perjuanganku dulu, karena saat ini dia justeru berjalan pada arah yang segaris dengan tujuan kita" akhirnya ia menimang-nimang.

"Mengapa engkau mendesah ki sanak? Engkau merasa kecewa atau gembira?" tiba2 Singa Kunting menegur.

Kebo Angun-angun agak terhentak "Kecewa itu hanya melemahkan semangat. Peristiwa ini telah selesai dan yang menyelesaikan patih Dipa. Ini suatu kenyataan. Mengapa kita harus memuram hati kita dalam kungkungan rasa kecewa apabila kita menghadapi sesuatu yang sudah menjadi kenyataan?"

"Lalu, apakah engkau gembira?"

"Jangan engkau memanjakan nafsu kemarahan, ki sanak" kata Kebo Angun angun "karena marah itu hanya membuat p,kiran kita makin gelap dan keruh. Dalam persoalan ini, bukanlah rasa kecewa atau gembira yang harus kita persoalkan tetapi suatu kepentingan lain. Kepentingan yang beda jauh tetapi sama tujuan dengan maksud kedatanganmu ke Kahuripan ini"

Singa Kunting terbeliak "Aku tak mengerti apa yang engkau katakan"

"Bukaakah tujaanmu ikut dalam sayembara itu karena menginginkan kelak dapat menjadi suami dari gusti Rani Kahuripan yang kemungkinan besar akan diiobatkan sebagai prabu puteri kerajaan Majapahit?"

"Hm" desuh Singa Kunting. "pengharap adalah ibarat api yang menyalakan semangat hidup. Tetapi apa.Ha harapan itu gagal apakah akan padam semangat kita? Tidak. Semangat adalah api yang menyalakan kehidupan kita. Harus tetap menyala sampai diakhir hayat"

Singa Kunting makin heran "Uh, apakah gerangan maksud yang engkau katakan itu ? Aku benar2 tak mengerti"

"Pengertian itu segera akan tiba kepadamu" kata Kebo Angun-angun "peristiwa hari ini mengunjukkan bahwa harapanmu, harapanku, dia dan kita sekalian gagal. Yang beruntung adalah putera adipati Sadeng yang bernama raden Sambu itu. Dan ketahuilah ki sanak sekalian, kita sudah mengadakan janji dengan raden Sambu bahwa dia akan membagi rejeki kepada kita. Apabila kelak raden Sambu telah menjadi suami Rani Kahuripan, maka kita akan diberi kelungguhan pangkat dalam kerajaan"

"Kita?" Singa Kunting menegas heran.

"Ya" jawab Kebo Angun-angun "aku dan kawan-kawanku serta kalian sekalian yang berada disini apabila bersedia bekerja sama dengan kami"

"Bekerja sama dalam hal apa ?" tanya Singa Kunting.

"Membantu raden Sambu"

"Membantu dengan cara bagaimana?"

"Seiya dan menjadi kadehannya yang terpercaya agar kelak dapat diangkat dalam jabatan penting dalam pemerintahan"

"Ah, jangan membual. Bagaimana mungkin dia akan mendapat kekuasaan yang sedemikian besar untuk memberi kelungguhan kepada kita?"

"Tidak saja mungkin tetapi pasti" seru Kebo Angun-angun "sebagai seorang suami dari raja puteri kerajaan Majapahit, tentu saja dia mempunyai pengaruh besar. Dan ketahuilah, bahwa mengaca adipati Sadeng tidak patuh kepada kerajaan Majapahit adalah karena tidak senang dengan baginda Jayanagara yang dianggapnya bukan keturunan raja Singasari. Demikian pula dengan adanya beberapa ksatrya Malaya yang menjabat kedudukan mentri dan lain lain jabatan penting di pura kerajaan. Kesemuanya itu kelak akan dicopot dan dibersihkan oleh raden Sambu"

"Hm" desuh Singa Kunting sambil mengerut dahi. Rupanya dia tengah mempertimbangkan hal itu.

Melihat itu Kebo Angun-angun tak mau mengusik. Ia memberi kesempatan kepada orang untuk berpikir. Kemudian dia beralih kepada Pamintih "Ki sanak, bagaimana pendirianmu?"

"Maaf ki sanak, aku hendak melanjutkan perjalanan" kata Pamintih seraya terus ayunkan langkah.

Melihat itu Kebo Angun-angun terkejut. Ada suatu kecemasan yang melintas dalam hatinya. Cepat dia memburu "Hai, ki sanak, berhentilah"

Pamintih terkejut dan berhenti "Mengapa?"

"Engkau belum memberi jawaban atas pertanyaanku ?"

"Mengapa aku perlu memberi jawaban. Bukankah karena tak menghendaki terikat dalam pembicaraan itu maka aku hendak pergi"

"Tidak dapat!"

"Eh, aneh" gumam Pamintih "mengapa?"

"Engkau harus memberi jawaban"

"Menjawab bagaimana?"

"Engkau bersedia bekerja sama dengan kami atau tidak!"

"Telah kukatakan, aku ingin berada diluar pembicaraan itu. Aku mempunyai urusan sendiri yang harus kuselesaikan. Jangan mengganggu aku dan akupun takkan mengganggumu"

"Tidak!" teriak Kebo Angun-angun "engkau Harus memberi jawaban"

Pamintih mengerut dahi, menyalang mata "Eh, apakah engkau bermaksud hendak merampas kebebasanku? Mengapa engkau memaksa aku harus memberi jawaban ?"

"Engkau harus menjawab karena engkau sudah terlibat dalam pembicaraan ini"

"Terlibat?" Pamintih terbeliak "ah, jangan mengada-ada, ki sanak. Menyingkirlah"

Kebo Angun-angun tak mau berkisar dari tempatnya bahkan terus menuding "Engkau sudah mendengar pembicaraanku maka engkau sudah terlibat dan harus memberi jawaban"

"Kalau aku tak mau menjawab?"

"Berarti engkau cari penyakit sendiri"

"O, engkau hendak memaksa dengan kekerasan?"

"Tak ada lain pilihan lagi bagi orang yang telah mengetahui sesuatu rahasia. Dia harus ikut mendukung rahasia itu atau lenyap"

Mulut Pamintih mendecak-decak "Cek, cek, itulah cara suatu komplotan bertindak. Rahasia mereka tentulah rahasia yang tidak baik bahkan kadang jahat berbahaya, oleh karena itu mereka akan membunuh setiap mulut yang dianggap akan

membocorkan. Baik, ki sanak, bagaimana aku harus menjawab pertanyaanmu itu?"

"Setuju atau tidak" kata Kebo Angun-angun.

Pamintih tertawa mencemoh "Bohong engkau !"

Kebo Angun-angun terbeliak "Bohong?" ulangnya penuh pertanyaan.

"Ya" kata Pamintih "lebih tepat apabila engkau mengatakan bahwa aku harus setuju. Karena bukankah engkau akan melenyapkan juga orang yang tak setuju akan rencana komplotanmu itu?"

Merah muka Kebo Angun-angun "Tutup mulutmu ! Ya, memang benar. Engkau harus setuju atau mati"

Pamintih tertawa nyaring "Nyawaku bukan engkau yang memberi. Hidupku bukan engkau yang menghidupi. Kemanusiawianku bukan engkau yang mencip-takan. Mengapa engkau berani membunuh...."

"Keparat" tiba-tiba dari belakang terdengar gerak tubuh meloncat hendak menerkam punggung Pamintih. Tetapi walaupun sedang mengadu lidah dengan Kebo Angun-angun, Pamintih tetap mengembangkan kewaspadaan, menebarkan perhatian kesekeliling karena dia tahu bahwa Kebo Angun-angun membawa beberapa kawan.

"Duk, uh...." terdengar debuk tinju mendarat di tubuh serempak dengan suara mengaduh.

Pamintih yang sudah siapkan kesiagaan, serentak mendahului loncat ke samping manakala ia melihat dirinya terancam dari dua arah. Dari muka, Kebo Angun-angun menghantam. Dari belakang Gendring loncat menerkam punggung Pamintih. Yang berseru memaki tadi adalah Gendring dan dialah yang menerjang lebih dahulu. Tetapi karena Pamintih menghindar ke samping maka terjadilah peristiwa yang tak terduga-duga. Karena hendak

menerkam maka Gendringpun merentang kedua tangannya. Sementara karena terkamannya luput, dia disongsong tinju Kebo Angun-angun yang melayang ke muka. Kebo Angun-angun terkejut namun karena jarak amat dekat sekali, dia tak sempat lagi untuk menghentikan pukulannya. Akibatnya dada Gendring terhunjam tinju tetapi tangan Gendringpun sempat menerkam baju kutang Kebo Angun-angun. Dan karena dia terpelanting jatuh ke helakang, dia tak sempat melepaskan cengkeramannya sehingga kutang Kebo Angun-angun tertarik robek.

Melihat itu Kuda Sempalan, Lembu Nindra dan Narbada serempak menyerang Pamintih.

"Hai, curang" tiba-tiba pula Birawa lari menerjang ketiga orang Daha itu.

"Hm, engkau juga hendak menentang?" seru Kuda Sempalan yang menyambut serangan Birawa. Maka terjadilah pertempuran yang ramai Pamintih menghadapi Lembu Nindra dan Narbada. Birawa bertempur melawan Kuda Sempalan. Sementara di sebelah sana Kebo Angun-angun masih menolong Gendring dengan mengurut-urut dadanya yang kena tinjunya tadi.

Dalam sebuah kesempatan berhasillah Pamintih menepis lengan Narbada sehingga Narbada tersurut mundur. Rupanya malu dan marahlah orang Daha itu. Serentak dia mencabut golok dan hendak membabat Pamintih dari belakang. Saat itu Pamintih sedang berdiri membelakanginya karena menghadapi serangan Lembu Nindra yang gencar. Dalam keadaan itu andaikata dia tahu bahwa dirinya akan dibabat golok dari belakang, pun juga sukar untuk meloloskan diri dari serangan Lembu Nindra yang seolah menelungkupi sekelilingnya.

Dalam saat-saat yang menegangkan itu, tiba-tiba Narbada memekik kaget dan kesakitan sehingga goloknya terlepas. Sebuah batu sebesar buah brahraastana telah menghantam punggung tangannya. Lontaran batu itu amat kuat sekali sehingga tulang tangan Narbada serasa pecah. Karena kejut dan

sakit, diapun lepaskan golok dan mendekap dengan sebelah tangannya.

"Engkau" serentak berpaling diapun berteriak kejut ketika melihat seorang pemuda tengah lari menghampiri. Dia tak lain adalah Nurwenda.

Jerit Narbada itu mengejutkan Lembu Nindra sehingga dia loncat tinggalkan Pamintih. Demikian Kuda Sempalan, pun loncat ke samping, melepaskan Birawa.

"Mengapa engkau melukai tanganku?" seru Narbada.

"Maaf, kakang Narbada" kata Nurwenda "aku terpaksa bertindak demikian untuk mencegah agar kakang jangan terjerumus dalam lumpur dosa"

"Apa maksudmu?"

"Mengapa kakang hendak membunuh pemuda itu?"

"Dia…dia menentang kakang Kebo Angun-angun"

"Baik" kata Nurwenda "soal ini akan kutanyakan kepada kakang Kebo Angun-angun. Tetapi andaikata benar demikian, pun kurasa kurang layak apabila kakang hendak membantu kakang Lembu Nindra. Demi menjaga keharuman nama kaum pejuang Daha, hendaknya kita wajib menjunjung tata susila dalam kehidupan, perjuangan dan termasuk pertempuran pula. Tidakkah akan cemar nama kita apabila pejuang-pejuang Daha itu dimasyhurkan orang sebagai ksatrya yang gemar mengeroyok? Dan lagi kakang Narbada, suatu langkah yang kurang terpuji apabila kita menyerang lawan dari bilakang. Kita harus pantang bertindak curang"

Merah wajah Narbada mendengar teguran itu. Seketika rasa sakit pada punggung tangannya tadi hilang karena terhanyut dalam rasa sakit dalam perasaan hatinya.

"Nurwenda" tiba-tiba Kebo Angun-angun bangkit dan menghampiri. Rupanya dia tahu akan perasaan Narbada saat itu. Diapun kuatir peristiwa itu akan menimbulkan akibat yang tak diinginkan yaku keretakan diantara sesama kawan. Maka cepat cepat dia hendak menyalurkan persoalan itu pada dirinya "tujuan Lembu Nindra dan Narbada semula hanya hendak menyadarkan pemuda itu. Tetapi karena dia keras kepala maka kedua adi itupun hendak menangkapnya. Dalam perkembangan karena dia telah memukul Narbada maka Narbada telah kehilangan kesadaran dan hendak menyerangnya"

"Dalam persoalan pemuda itu" Kebo Angun-angun tak memberi kesempatan pada Nurwenda untuk memberi tanggapan dan cepat mengalihkan persoalan "memang pemuda itu telah ingkar"

Kebo Angun-angun lalu menceritakan peristiwa tadi dari awal sampai terjadi pertempuran "Jika sebelumnya dia terus angkat kaki, alupun takkan mengganggunya. Tetapi setelah «lia mendengaikan keteranganku dengan penuh perhatian, tanpa menyatakan apa-apa, dia terus pergi. Tidakkah hal itu membahayakan diri kita? Oleh karena itulah maka aku terpaksa menindaknya"

"O, kakang bermaksud agar dia mau kerja sama dengan kita?" tanya Nurwenda.

"Ya"

"Ah" Nurwenda geleng-geleng kepala "sebaiknya janganlah kita memaksa seseorang yang tak setuju akan pendirian kita, kakang. Andaikata dia setuju karena terpaksa takut kepada kakang, bukankah dia tetap akan melaksanakan kerja sama itu dengan setengah hati. Bahkan bukan mustahil kalau dia akan berhianat menjadi musuh dalam selimut"

Kebo Angun-angun terbeliak.

"Lalu apakah kita lepaskan dia begitu saja?"

"Kurasa lebih baik demikian, kakang" kata Nurwenda.

"Tetapi apakah dia takkan menyiarkan rencana kita kepada orang lain?"

"Jika dia berbuat begitu, kita akan menindaknya"

"Tetapi bukankah hal itu akan terlambat? Mengapa kita tidak lebih baik menjaga lebih dulu daripada bertindak setelah terjadi?"

Melirik sejenak kearah Pamintih, berkatalah Nurwenda "Kurasa dia juga seorang ksatrya. Seorang ksatrya tentu takkan memfitnah orang. Namun apabila dia benar-benar menyiarkan hal ini kepada orang, kita anggap dia bukan ksatrya dan kitapun wajib menindaknya"

"Tetapi Nurwenda" bantah Kebo Angun angun "yang kita hadapi adalah soal rahasia besar dan penting sekali. Akibatnya dapat menimbulkan peristiwa besar apabila rahasia itu sampai bocor. Kurasa dalam menghadapi kepentingan ini, janganlah kita memancang diri dengan segala ajaran kesatryaan"

"Kakang Angun-angun apakah yang kakang kuatirkan tentang akibatnya?"

"Raden Sambu tentu akan gagal dan kitapun akan ditangkap"

"Tidak mungkin" kata Nurwenda lalu berganti nada setengah berbisik "sayembara ini akan tetap berlangsung sesuai dengan janji Rani Kahuripan. Dengan menemukan lencana pusaka itu tentulah raden Sambu akan diangkat sebagai suami Rani. Siapakah yang akan menggagalkan usaha raden Sambu? Bukankah sebagai,suami seorang raja puteri, raden Sambu akan mempunyai kekuasaan besar dalam kerajaan? Kita akan ditangkap, kata kakang ? Ah, kecuali raden Sambu tak menetapi janji, tak mungkin hal itu akan terlaksana"

Kebo Angun-angun terdiam. Ia mengakui bahwa keterangan Nurwenda itu memang beralasan sekali.

Kemudian Nurwenda minta kepada Lembu Nindra supaya melepaskan Pamintih pergi "Aku yang bertanggung jawab terhadap diri ki sanak itu. Kalau dia hendak mencelakai kita, kelak akulah yang akan meminta pertanggungan jawab kepadanya"

Pamintih memandang sejenak kearah Nurwenda. Dia mempunyai kesan baik terhadap Nurwenda. Setelah mengangguk kepala sebagai salam pamit, diapun terus melangkah pergi.

"Engkau bijaksana, ki sanak" tiba-tiba Birawa menghampiri Nurwenda "aku berkelahi dengan kawanmu bukan karena aku ini kawan pemuda tadi. Tetapi karena aku tak setuju kalau orang bertempur dengan cara mengeroyok"

"Ya" sahut Nurwenda singkat "lalu apa maksudmu, ki sanak"

"Aku berasal dari daerah Jiwana. Aku datang ke Kahuripan untuk mengikuti sayembara. Syukur aku berhasil namun kalau gagal akupun ta< merasa kehilangan suatu apa. Yang penting aku memang senang mencari pengalaman dan mengikat persahabatan dengan orang-orang yang berwatak ksatrya seperti engkau"

Nurwenda hanya tersenyum sipu.

"Karena aku tak mempunyai tujuan tertentu untuk bekerja pada kerajaan maka akupun tak tertarik akan rencana yang dikatakan kawanmu itu " kata Birawa seraya menurjuk pada Kebo Angun-angun ”tetapi janganlah engkau cemas, ki sanak" katanya pula kepada Nurwenda "karena tak tertarik maka akupun takkan mengatakan hal itu kepada siapapun juga. Selama ini aku tak pernah memberi kepada orang, sesuatu yang aku sendiri tak suka. Demikian watakku dalam segala hal, termasuk soal soal seperti rencana dari kawanmu itu. Sudahlah, akupun aku melanjutkan perjalanan lagi"

"Tunggu ki sanak" seru Nurwenda ketika Birawa hendak ayunkan langkah.

Birawapun berhenti "Apa engkau hendak menghalangi aku ?"

"Sama sekali tidak" kata Nurwenda "aku pun senang berkenalan dengan engkau. Aku Nurwenda dan siapakah namamu?"

"Birawa"

"Birawa ?"

"Ya" sahut Birawa "mengapa engkau terkejut?"

"Nama itu sepadan dengan orangnya, tinggi besar gagah perkasa "engkau tentu bertenaga kuat sekali, bukan ?"

"Kata orang" sahut Birawa "tetapi aku sendiri merasa tidak"

"O, aneh juga. Bagaimana engkau mengatakan begitu?"

"Ketika pada suatu hari aku tiba disebuah desa, penduduk didesa itu tengah ketakutan karena digemparkan oleh seekor kerbau yang tiba-tiba gila. Kerbau itu mengamuk kemana-mana. Beberapa orang telah di lukai. Aku segera mencari binatang itu dan akhirnya kuajak dia berkelahi. Aku berhasil mencekal tanduknya dan kerbau itupun menyerah ketika tanduknya kupelintir"

"Luar biasa" seru Nurwenda memuji. Ia tertawa "sungguh kebenaran sekali aku bertemu dengan engkau, ki birawa"

"Kenapa?" Birawa terkesiap.

"Sejak aku turun gunung mengembara, aku ingin mencari orang yang mampu mendorong tubuhku sampai rubuh. Tetapi beberapa orang yang kumintai bantuan itu tak berhasil. Maukah engkau membantu aku?"

"Tetapi mengapa engkau menghendaki begitu?"

Nurwenda tertawa "Waktu kecil aku bertemu dengan seorang pertapa tua. Entah bagaimana rupanya dia iba melihat tubuhku yang kurus. Aku dipanggilnya dan diberi ajaran supaya tiap pagi

dan malam duduk bersila melakukan ilmu Prana. Setahun kemudian aku bertemu pula dengan pertapa tua itu. Dia terkejut dan gembira sekali melihat perobahan pada tubuhnya yang tampak sehat dan bersemangat. Lalu aku diberinya beberapa macam ilmu kanuragan. Setelah memberi pelajaran dia terus pergi, setahun kemudian datang lagi. Berturut-turut resi itu telah datang lima kali, setelah itu lenyap tak pernah bertemu dengan aku"


— Hal, engkau hendak menguji kekuatanku — teriak Birawa, ksatrya tinggi besar dari Jiwana.
— Silakan ki sanak mendorong tubuhku. Kalau aku sampai rubuh, aku menyerah kalah — sahut Nurwenda seraya bersiap-siap.

"Dan bagaimana maksudmu?"

"Aku telah menerima pelajaran sebuah ilmu. Dan untuk menyatakan kesaktian ilmu itu maka pernah beberapa kali kuminta orang yang bertenaga kuat untuk mendorong tubuhku. Ternyata selama ini tiada orang yang mampu. Oleh karena itu maka dalam kesempatan ini akupun hendak minta bantuanmu, ki Birawa"

"Untuk mendorong engkau sampai rubuh ?"

"Begitulah" kata Nurwenda tertawa "pertama, kulihat engkau bertenaga kuat dan jujur. Dan kedua, hal itu takkan mengakibatkan suatu apa. Maukah engkau?"

"Baik, ki sanak" seru Birawa langsung maju ke hadapan Nurwenda dan berkemas-kemas.

"Silakan"

Melihat Nurwenda seorang pemuda yang bertubuh ramping dan tak menampakkan sesuatu yang menonjolkan kekuatan, maka Birawapun ulurkan tangan kanan ke dada Nurwenda lalu mulai mendorong. Ia merasa dengan sebelah tangan saja sudah lebih dari cakup untuk mendorong pemuda itu. Tetapi alangkah kejutnya ketika ia merasakan bahwa tubuh Nurwenda itu sekokoh karang.

Birawa tambahkan tenaga tetapi tetap tak berhasil. Setelah mengerahkan segenap tenaga juga tak memperoleh hasil barulah dia ulurkan tangan kiri lagi. Dengan kedua tangan maka ia mendorong sekuat-kuatnya "Uh, uh" terdengar mulutnya mendesuh-desuh, hidung berkembang kempis dan urat melingkar-lingkar pada dahinya. Birawa telah mengerahkan seluruh tenaganya yang cukup untuk menumbangkan sebatang pohon namun setitikpun tubuh Nurwenda tak terkisar dari tempatnya. Dia berobah seperti segunduk bukit yang tegak dengan kokohnya.

Demikian telah berlangsung sampai cukup lama. Tampaknya Birawa pantang mundur. Walaupun tahu kalau tak mampu mendorong namun dia tetap bersitegang, memaksakan diri.

"Ki Birawa, sudahlah, silakan berhenti" bisik Nurwenda. Namun lelaki tinggi besar dari Jiwana itu masih kalap walaupun tak berhasil.

"Ki sanak" kata Nurwenda pula "jika engkau tetap tak mau berhenti maka akupun terpaksa akan berkisar ke samping dan engkau tentu akan terjerumus jatuh ke muka"

Kali ini Birawa menurut. Dia menarik tangannya dan berdiri tegak "Engkau memang hebat, ki sanak. Apakah nama dari ilmu kesaktian yang engkau gunakan itu?"

"Kata resi guruku, ilmu itu disebut aji Pengantepan"

"Adakah engkau juga mahir dalam ilmu ulah kanuragan ?"

"Ah" Nurwenda tertawa "hanya sekedar untuk membelah diri belaka. Tetapi aku tak berminat untvik mengajak ki sanak adu ilmu itu. Kurasa cukup sekian, silakan kalau ki sanak hendak melanjutkan perjalanan lagi"

"Tidak" tiba-tiba Birawa berseru menolak ”aku tak bermaksud pergi"

Nurwenda terkesiap "Ki sanak tak pergi? Lalu hendak kemana?"

"Ikut engkau, ki sanak"

"O, ikut aku? Mengapa tiba-tiba saja engkau memiliki keinginan serupa itu?"

"Aku bersedia mengabdi kepadamu asal engkau mau mengajarkan ilmu aji Pengantapan itu kepadaku"

"O" desuh Nurwenda tersenyum "hanya karena ingin mendapatkan ilmu itu?"

"Benar" kata Birawa "aku memang paling gandrung apabila melihat sebuah ilmu yang mengherankan"

"Tetapi ki Birawa" seru Nurwenda "bukankah engkau sudah memiliki seonggok ilmu kedigdayaan? Mengapa harus menginginkan ilmu yang tak berguna seperti itu?"

"Aku gemar menuntut ilmu, mengaji pengalaman"

"Adi" seru Kebo Angun-angun "karena orang begitu bersungguh hati hendak mengabdi kepadamu, kurasa baiklah engkau terima. Ki Birawa seorang lelaki jantan yang gagah perkasa"

Mendengar itu Nurwendapun terpaksa menerima "Baiklah kakang Birawa" katanya "tetapi aku tak ingin memaksamu. Setiap waktu engkau merasa tak senang ikut aku, silakan engkau pergi"

Demikian Birawa, karena tertarik akan ilmu kesaktian Nurwenda telah menyatakan bersedia ikut pada Nurwenda.

”Lalu bagaimana dengan ki sanak yang lain..." Nurwenda memandang ke sekeliling untuk bertanya ke pada Gagak Prataia dan Singa Kunting. Tetapi dia terpaksa hentikan kata-katanya karena kedua orang itu sudah tak berada ditempat. Ternyata pada waktu Kebo Angun-angun dan kawan-kawan sedang mencurah perhatian menyaksikan adu tenaga yang dilakukan antara Birawa dengan Nurwenda tadi, diam-diam Singa Kuntingpun menyelinap pergi. Melihat itu Gagak Pratabpun mengikuti jejaknya. Rupanya kedua orang itu tak mau mengikat diri dalam keterlibatan dengan orang-orang Daha itu.

"Hai, mereka lolos" teriak Kuda Sempalan dan terus beranjak hendak mencari.

"Tak perlu kakang." cegah Nurwenda "biarkanlah mereka pergi. Karena dengan begitu jelas mereka tak ingin bergabung dengan kita. Perlu apakah kita harus memaksa mereka?"

"Tetapi kedua orang itu, terutama yang bertubuh pendek dan mengatakan bernama Singa Kunting itu, amat berbahaya. Jika dia menyiarkan rencana kita, tentulah raden Sambu akan menderita rintangan dari mereka-mereka yang merasa hendak disingkirkan"

Nurwenda tertawa "kalau sampai begitu, seperti telah kukatakan tadi, aku berjanji akan mencari mereka dan meminta pertanggungan jawak mereka"

Demikian setelah cukup lama berada ditempat itu merekapun segera menuju ke tempat yang direncanakan sebagai tempat meneduh.

(Oo-myrnakz-ismo-oO)

//

Rani Kahuripan terkejut sekali ketika menerima laporan dari raktyan demung Samaya bahwa patih Dipa mohon menghadap bersama seorang pemuda.

"O, adakah pemuda itu telah berhasil mendapatkan lencana pusaka itu, paman demung?"

Demung Samaya sebagai mentri keraton yang mengurus keselamatan dan kesejahteraan keraton segera berdatang sembah "Demikian gusti, sebagaimana keterangan patih Dipa"

"Siapakah pemuda itu, paman demung?"

"Mohon ampun, gusti. Rasanya paman belum pernah mengenalnya. Hanya menurut kata ki patih Dipa, pemuda itu putera seorang adipati"

Rani terkejut pula. Setelah rakryan demung mengundurkan diri, Rani masih termenung-menung.

"Putera adipati ? Siapakah gerangan pemuda itu" percik-percik keraguan mulai berkembang dalam hati membentuk gumpal-gumpal keresahan.

Putera adipati, memang seorang pemuda keturunan priagung berpangkat. Tetapi bukan pargkat dan kekayaan yang didambakan Rani kaiena dia sendiri seorang puteri raja, bahkan seorang calon prabu puteri kerajaan Majapahit yang besar. Layaknya seorang puteri harus mendapat jodoh dengan seorang pangeran keturunan raja. Itu katau menilai dari segi derajat, pangkat dan keturunan.

Namun dalam hati Rani, bukan derajat dan pangkat yang dipertimbangkan dalam menentukan pasangan hidupnya. Tetapi seorang prianom, seorang ksatrya muda yang benar-benar telah berkenan dalam hatinya. Dan rasanya, Rani telah menjatuhkan

pilihan kepada diri raden Kertawardhana, putera bekas akuwu Tumapel.

Untuk menjawab mengapa Rani berkenan kepada raden Kertawardhana, memang sukar, sesukar orang hendak melihat angin. Terasa tetapi sukar dikatakan bagaimana bentuk dan keterangannya. Hanya perasaan hati yaag dapat menghayati persoalan rasa asmara itu. Demikian pula dengan Rani Kahuripan. Menilik soal wajah, walaupun raden Kertawardhana memiliki wajah yang tampan, tetapi bukanlah yang luar biasa. Bahkan tak kurang diantara putera-putera para mentri, senopati dan narapraja kerajaan Majapahit yang lebih tampan pula.

Menilai soal derajat, tidak pula derajat rama Kertawardhana sebagai seorang bekas akuwu itu jauh lebih tinggi dari para pangeran, putera atau putera kemanakan raja. Dan apabila mempertimbangkan soal kedigdayaan, raden Kertawardhana bukan yang paling menonjol diantara ksatrya-ksatrya Majapahit lainnya.

Tetapi mengapa Rani berkenan kepada raden itu? Ah, entahlah, hanya sang Rani yang dapat menjawab. Pada hal bahkan Rani sendiri juga tak dapat memberi jawaban yang tepat dan penuh kesadaran.

"Rasa asmara adalah getar-getar dari serabut yang paling halus dalam relung hati, yang tuasa mengumandangkan suara alunan yang lebih syahdu dari nyanyian dendang puji doa para bidadari di kahyangan, lebih merdu dari bahana garrelan Lokananta, lebih sejuk dari semilir angin yang paling lembut, lebih jernih dari air telaga yang telah disaring tujuh kali. Dan masih mempunyai kelebihan dari segala sesuatu yang paling lebih. Demikjan pernah Rani mendengar nyanyian dari seorang dayang keraton.

Kini Rani merasakannya sendiri hal itu. Dan kini pula perasaan itu makin terasa sekali manakala segala keindahan dan

kesyahduan dari rasa asmara itu telah dikabut dengan awan mendung yang berupa laporan dari rakryan demung tadi.

"Kata patih Dipa, pemuda itu putera seorang adipati, gusti" terngiang pula kata-kata yang diucapkan rakryan demung tadi "Jelas, jelas dia tentu bukan raden Kertawardhana" serentak berteriaklah hati Rani "ah, bagaimana...."

Rani mendekap muka dengan kedua tangan bagaikan ingin menghapus berita itu dari ingatannya. Ingin bahwa kesemuanya itu tak pernah terjadi "Mungkinkah dia raden Kertawardhana ?" beberapa saat kemudian merekah suatu pertanyaan dalam hatinya.

"Ah, tidak, tidak mungkin" kembali wajah Rani bertebar merah dilanda gejolak hati yang menggelorakan debar jantung dan menggolakkan darah di tubuh "paman demung mengatakan kalau tak kenal dengan ksatrya muda itu. Keterangan itu berasal dari patih Dipa….."

"Dipa" serentak Rani mengulang nama itu. Sejenak tertegun maka Ranipun meregang hatinya "Dipa, patih itulah yang menyarankan sayembara ini. Dan ternyata aku harus menderita…."

Hati yang berduka mudah beralih pada rasa kemarahan. Antara sedih dan marah hampir seiring dan senada. Kedua-duanya memerlukan suatu sasaran untuk menumpahkan rasa sedih dan marah itu. Sasarannya berkisar pada sebab musabab dari peristiwa yang dideritanya. Bagi Rani, pengadaan sasaran itu amat mudah dan sudah tersedia yani pada diri patih Dipa. Dan terhanyut dalam alam bawah sadar yang digenangi dengan rasa sedih, meluaplah buih-buih kegeraman lalu meletup menjadi gelembung-gelembung kemarahan.

Lama sang Rani terhanyut dalam perasaan yang serba tak menentu, antara kekecewaan dan kemarahan, sampai akhirnya ia kehilangan arah bagaikan air sungai yang bermuara ke laut

bebas. Dalam keadaan hampa faham itu sayup sayup seperti terdengar ngiang suara yang bernada penuh kasih sayang "Duh, angger, nini dewi, keutamaan wanita itu terletak dari keluhuran peribadrnya. Engkau telah ditakdirkan dewata sebagai puteri raja, yang berarti dalam segala keagungan anugerahNYA itu, mengandung pula suatu kepercayaan dan tanggung jawab besar agar engkau senantiasa dapat meluhurkan keutamaan martabatmu sebagai puteri"

Tersibak hati Rani mendengar ngiang suara itu. Rasanya dia tak asing pula dengan nada suara yang penuh dengan rasa kasih sayang dan wejangan wejangan yang luhur. Ah, itulah ibundanya, sang Rajapatni Gayatri yang semenjak ayahanda baginda Kertatajasa mangkat maka ibunda ratu itupun menyepikan diri dari segala kehidupan pemerintahan, memperdalam ilmu agama untuk mencapai kesempurnaan hidup. Bahkan tehih masuk menjadi seorang bhiksuni.

"Duh, nini dewi, keluhuran budi dan martabat seorang puteri itu bersumber pada sikap, tutur dan budinya terhadap para kawula dan sesama irisan dewata. Jauhkan dari ra-a dendam, iri, dengki dan nafsj yang tak layak. Berpijak pada kebenaran dan keadilan, berlandas pada kepatuhan terhadap Dewata Agung. Siapa tahu, nini dewi, kalau kelak engkau akan menjadi prabu puteri Majapahit...."

Makin mereganglah perasaan hati sang Rani. Suara halus yang mengiang dalam telinga, serasa menyusup kedalam relung hati, menyejukkan hawa panas dan menjernihkan kegelapan awan hatinya "Ah...." ia tersipu-sipu dalam hati dan serentak kesadarannyapun memancar pula "Memang 'kesemuanya itu patih Depalah yang menyarankan. Tetapi keputusan adalah padaku. Aku telah berkenan menerimanya, mengapa aku harus menimpahkan kesalahan itu kepada patih Dipa? Ah, kurang layak. Andaikata aku murka, tentulah Dipa sanggup mempertanggung jawabkan kesemuanya ini. Kutahu jiwa dan

peribadinya. Tetapi layakkah itu? Adakah aku kalah luhur budi dan tinggi martabat dengan dia?"

Berhenti sejenak maka meluncurkan kata-kata yang tegas dari Rani "Tidak, tidak! Aku seorang Rani, harus memegang ucapan yang telah kujanjikan. Harus berani mempertanggungjawabkan atas segala keputusanku, baik maupun buruk, suka atau duka. Kesemuanya hanyalah kehendak Batara Agung. Kuserahkan segala yang akan terjadi kehadapanNYA"

"Gusti" tiba-tiba terdengar sebuah suara yang lembut bernada cemas dan takut. Namun suara itu cukup menjagakan lamunan sang Rani. Serentak Rani tersadar dan berpaling "O, nyi tumenggung, engkau. Apakah ada sesuatu yang hendak engkau hatuikan kepadaku ?"

"Ampun gusti" lurah dayang yang berpangkat tumenggung itu menghaturkan sembah "gusti rakryan demung datang menghadap dan memberitahukan kepada hamba agar hamba menghaturkan persembahan laporan kehadapan paduka, gusti"

"O, laporan apakah itu?"

"Bahwa di balairung gusti patih Tanding, gusti patih Dipa, gusti demang, para tanda, gusti kanuruhan, gusti senopati dan para nayaka kerajaan paduka telah lama bersiap menanti kehadiran paduka, gusti"

Rani terkesiap "O, baiklah, nyi tumenggung. Aku segera akan keluar menghadiii"

Beberapa saat kemudian setelah mengenakan pakaian kebesaran maka dengan diiring oleh beberapa dayang, Rani Kahuripanpun menuju ke balairung. Para mentri senopati Kahuripan serempak menghaturkan hormat penyongsong yang khidmat.

Setelah duduk disinggasana maka pertama-tama pandang Ranipun tertuju pada patih Dipa. Dibelakang patih itu duduk

dengan kepala menunduk seorarg ksatrya muda dalam busana yang indah. Tergetar hati Rani seketika manakala mengetahui bahwa ksatrya yang diduga sebagai orang yang menemukan lencana pusaka, ternyata bukan raden Kertawardhana.

Getar itu menggelorakan debur darah sehingga wajah sang Rani bertebar warna merah. Beberapa saat serasa berat sang Rani untuk mengucap. Tetapi ketika menyadari bahwa berpuluh pasang mata mencurah kepadanya, Ranipun agak gugup.

"Paman patih Arya Tanding" terlebih dulu setelah menenangkan perasaan, Rani berujar kepada patih Kahuripan "apakah makna daripada sidang perapatan yang dihadiri segenap mentri senopati dan na-yaka secara lengkap ini?"

"Hamba mohon menghaturkan persembahan ampun ke bawah duli paduka apabila paduka tak berkenan menerima persidangan ini, gusti"

"Sama sekali jauh dari maksud yang kukandung dalam menerima persidangan ini, paman patih" ujar Rani "hanya wajiblah paman menghaturkan laporan mengenai kepentingan persidangan ini"

"Sesungguhnya hamba tak berani melanggar segala perintah yang paduka titahkan, gusti" kata patih Tanding "bahwa hamba telah menyambut kedatangan rakryan patih Dipa yang menghaturkan seorang ksatrya muda dan mengabarkan kepada hamba bahwa ksatrya muda itu telah berhasil mendapatkan lencana pusaka yang paduka amanatkan dalam sayembara, gusti"

"O, baiklah, paman patih" ujar Rani lalu beralih kepada patih Dipa "patih Dipa, benarkah laporan yang dihaturkan paman patih itu?"

"Demikian keluhuran sabda paduka, gusti Rani" sembah patih Dipa "hari ini hamba telah bertemu dengan seorang ksatrya yang membawa kotak berisi lencana pusaka Garuda-mukha. Oleh

karena itu maka bergegaslah hamba menghaturkan ksatrya itu kehadapan paduka"

"O" seru Rani dengan berusaha untuk menekan getar perasaannya "siapakah gerangan ksatrya itu, kakang patih?"

"Raden Sambu, putera sang adipati Sadeng, gusti. Hamba menghaturkan raden Sambu kehadapan paduka agar paduka berkenan melimpahkan pertanyaan dan pemeriksaan atas lencana pusaka itu"

"Baik, titahkan dia maju menghadap"

Patih Dipa lalu meminta raden Sambu mematuhi titah sarg Rani. Raden itupun beranjak maju ke hadapan sang Rani dan menghaturkan sembah hormat.

"O, siapakah namamu, ksatrya muda"

"Hamba Sambu, gusti. Anak dari rama adipati Sadeng"

"Benarkah engkau telah memperoleh lencana pusaka itu?"

"Demikian berkat restu paduka, gusti, hamba telah mendapat petunjuk dewata untuk menemukan kotak yang berisi lencana pusaka Garuda-mukha, gusti"

"Dimana dan bagaimanakah engkau dapat menemukan pusaka itu?"

"Hamba bertapa semedhi di lingkungan Waringin Sapta gusti. Sampai beberapa hari lamanya hamba tak pernah beringsut dari tempat itu. Tekad hamba apabila tidak mendapatkan pusaka itu, biarlah dewata Agung mencabut jiwa hamba"

"Hm, lalu?"

"Pada malam itu, dikala seluruh penjuru alam sunyi senyap, antara sadar tak sadar hamba seperti menerima seorang eyang yang berambut dan berjanggut putih. Dalam wawancara dengan

hamba, eyang itu mengaku sebagai eyang patih Narotama, patih dari sang prabu Airlangga yang memiliki lencana Garuda-mukha”

"O"

"Atas pertanyaan eyang patih Narotama, hamba mempersembahkan seluruh peristiwa yang telah terjadi di Kahuripan dan hamba menyatakan bahwa hamba tel h bertekad untuk mendapatkan lencana pusaka itu demi menyelamatkan seluruh kawula paduka di keranian Kahuripan ini"

"Demikian setelah selesai berwawancara maka eyang patih Narotamapun memberi petunjuk supaya hamba menggali sebuah sudut dari Waringin Pitu. Setelah melaksanakan amanatnya, hambapun berhasil mendapatkan sebuah kotak yang berisi lencana Garudamukha, lambang dari sang prabu Airlangga yang dahulu telah diberikan kepada patih Narotama sebagai penolak bala pada empang yang dibangun patih Narotama di desa Kemalagyan. Empang itu untuk menangkal bahaya banjir bengawan Brantas yang setiap tahun selalu meluap dan menimbulkan penderitaan kepada para kawula"

Rani tertegun diam. Keterangan Sambu itu telah menimbulkan berbagai tanggapan dalam kalbunya. Benarkah dewata telah menggariskan bahwa garis jodohnya putera adipati yang bernama Sambu ini? Keterangannya yang sedemikian teratur dan mengesankan, ditopang pula dengan kenyataan-kenyataan, peristiwa gaib dari pertemuannya dengan seorang mahluk halus dalam perwujutan sebagai patih Narotama. Kemudian yang penting dari yang terpenting, pemuda itu telah memenuhi syarat dari sayembara karena telah berhasil mendapat kotak yang berisi lencana pusaka Garudamukha.

Kenyataan itu suatu kebenaran. Kenyataan memang putera adipati Sadeng itulah yang dapat menemukan lencana pusaka. Dan kenyataan itu harus diterima. Apapun yang harus terjadi.

"Baik, raden, haturkan kotak itu kepadaku" akhirnya Rani Kahuripan menitahkan. Tiada keraguan, kekecewaan yang mengumandang dalam nada perintahnya. Suara sang Rani sejernih hatinya yang telah bertebarkan alas untaian ratna manikam. Keutamaan seorang puteri sejati dan kesetyaan akan kepercayaan terhadap kekuasaan Hyang Batara Agung.

Setelah menerima kotak dari Sambu maka Rani Kahuripanpun memeriksa isinya. Rani terpesona seketika sesaat melihat bentuk lencana ilu. Entah terbuat daripada batu mustika apa tetapi yang jelas lencana itu memancarkan sinar gemilang yang menyilaukan pandang. Ukiran burung garuda sedemikian indah, terutama sepasang matanya yang terbuat dari batu permata, memancarkan sinar yang seolah tampak seperti seekor burung garuda hidup.

"Baik, raden" sesaat kemudian Rani berujar "kotak ini telah kuterima dan silakan mundur" kemudian Rani menyerahkan kotak itu kepada rakryan patih, rakryan demung, rakryan kanuruhan, patih Dipa, dan para pamegat dari kedua aliran agama Syiwa dan Budha agar mereka ikut meneliti dan menghaturkan penilaian.

"Hamba rasa lencana Garuda-mukha ini, memang benar sebuah pusaka dari rahyang ramuhun prabu Airlangga, gusti " kata patih Tanding.

Demikian pula dengan keterangan dari para mentri dan pamegat itu. Merekapun sependapat dan senada dengan penilaian rakryan patih.

"Dan bagaimana keteranganmu, patih Dipa?" akhirnya Rani berujar pula kepada patih itu.

"Hambapun menunjang pendapat para gusti ra« kryan sekalian" kata patih Dipa "bahwa lencana Garuda- mukha itu memang ase!i dari peninggalan sang prabu Airlangga yang diberikan patih Narotama. Tetapi hamba memiliki sebuah pandangan yang lain"

Rani Kahuripan terkesiap. Ia tahu bahwa patih Dipa itu memang memiliki ketajaman indriya dan pandangan yang lebh meningkat daripada orang lain. Banyak kali selama patih itu dahulu menjabat patih di Kahuripan, pandangan-pandangannya baik dalam hal tata-praja, peradilan den hal-hal yang menyangkut kepentingan kawula, selalu patih itu mempunyai saran dan pandangan yang lebih luas. Kemudian apabila Rani memberi kesempatan untuk meluluskan patih Dipa melaksanakan rencana menurut saran pandangannya itu, hasilnya selalu mengena pada sasaran.

"O, katakanlah bagaimana pandanganmu, patih"

"Gusti" kata patih Dipa "menurut hemat hamba, sayembara ini hanyalah suatu sarana untuk melaksanakan titah paduka menanggulangi malapetaka yang tengah diderita para kawula Kahuripan. Oleh karena itu tujuan sayembara tak lain hanya hendak menyelamatkan kawula paduka yang tengah menderita itu"

"Ya" sahut Rani.

"Atas perkenan paduka maka dalam sayembara itu telah dicantumkan syarat yang berupa beberapa ketentuan serta imbalannya. Yang mutlak, barang siapa dapat menemukan lencana pusaka Garuda-mukha yang dapat menumpas bencana yang disebarkan para jin dedemit di Waringin Sapta itu, dialah yang dianggap menang dan berhak menerima anugerah seperti yang dijanjikan dalam sayembara itu"

"Benar, patih" ujar Rani Kahuripan "tetapi bukankah lencana pusaka itu sudah berhasil ditemukan raden Sambu putera adipati Sadcng ?"

"Keluhuran sabda paduka, gusti" sembah patih Dipa "memang raden Sambu telah menemukan sebuah kotak yang berisi lencana Garuda-mukha, tetapi hal itu belum dapat menjadi pegangan"

Rani terkesiap "Apa maksudmu? Bukankah lencana itu memang benda yang tulen? Apakah hal itu belum dapat dijadikan bukti yang kuat?"

Para mentri dan nayakapun ikut terbeliak mendengar ucapan patih Dipa. Terutama raden Sambu. Dia menyalangkan mata memandang ke arah patih Dipa.

"Lencana Garuda-mukha itu memang tulen, gusti" kata patih Dipa "tetapi bukan hal itu yang hamba maksudkan, gusti"

"Lalu apa yang engkau kehendaki, patih?"

"Bertolak pada tujuan sayembara yang telah paduka kenankan dan titahkan hamba untuk menyelenggarakannya, tujuan daripada sayembara itu adalah mencari pu aka yang dapat mengatasi karya, menumpas zat-sakti jahat dari demit-demit itu. Oleh karena itu, layak dan wajiblah hamba buktikan lebih dahulu apakah benar lencana yang didapatkan raden Sambu itu dapat menunaikan tugas itu, gusti"

Terdengar suara berisik pelahan dari napas yang berdesuh desah sebagai tanggapan dari pernyataan patih Dipa. Mereka merasa terbuka pikiran akan suatu kenyataan baru. Bahwa alam pikiran mereka yang menganggap bahwa persoalan sayembara itu sudah selesai dengan diketemukannya lencana pusaka oleh raden Sambu, ternyata masih perlu suatu tahap penyelesaian lagi.

Suasana balairung yang sunyi beberapa saat tiba-tiba diledakkan oleh suara raden Sambu yang menghaturkan kata kepada Rani "Gusti Rani, mohon gusti memperkenankan hamba, untuk menghaturkan sepatah kata kehadapan paduka"

"Baik, katakanlah"

"Dalam sayembara paduka, hanya dimaklumkan bahwa barang siapa menemukan lencana pusaka Garuda-mukha dari prabu Airlangga maka dia akan mendapat ganjaran paduka.

Apabila wanita, akan paduka angkat sebagai saudara, dan apabila pria...."

"Ya, memang demikian" cepat Rani menukas. Rupanya enggan rasanya ia mendengar kata-kata itu diucapkan oleh Sambu.

"Dan berkat pertolongan dewata, hamba telah berhasil menemukannya. Adakah hal itu tak sesuai dengan ketentuan dalam sayembara? Mengapa gusti patih Dipa masih hendak mempertangguhkan penyelesaiannya?"

"Patih Dipa hendak membuktikan dahulu adakah lencana pusaka itu benar-benar mempunyai daya kesaktian untuk memberantas wabah penyakit yang menimpa kawula Kahuripan " ujar Rani.

"Adakah hai itu dapat dibenarkan, gusti?"

"Gusti" tiba-tiba patih Dipapun menghaturkan kata, perkenankanlah hamba menjawab pertanyaan raden Sambu"

"Ya"

"Para gusti rakryan mentri dan senopati sekalian" seru patih Dipa dengaa suara lantang "Gusti Rani telah mengamanatkan untuk mengadakan sayembara yang bertujuan agar penderitaan para kawula kerajaan Kahuripan, dapat terbebas Sarana daripada pembebasan musibah itu adalah lencana pusaka Garuda-mukha. Kemudian gusti Rani telah berkenan melimpahkan kepercayaan kepada hamba, sebagai penyelenggara sayembara ini. Hamba melaksanakan titah amanat gusti Rani dengan sepenuh hati dan tanggung jawab akan amanat murni yang menjiwai sayembara itu, yani menyelamatkan kawula Kahuripan"

"Walaupun hamba telah membawa raden Sambu menghadap gusti Rani untuk menghaturkan hasil penemuannya lencana pusaka itu, tetapi atas dasar kepercayaan gusti Rani yang menitahkan hamba sebagai penyelenggara sayembara itu, maka

hambapun wajib memiliki hak untuk menilai setiap hasil sayembara itu. Sebelum lencana yang diketemukan raden Sambu itu terbukti dapat melenyapkan wabah penyakit yang merajalela mengganas kawula Kahuripan, hamba berhak tintuk menilai bahwaraden Sambu belum dapat dianggap memenangkan sayembara ini. Mohon para gusti rakryan sekalian dapat mengetahui hal itu demikian pula sembah ampun hamba terhunjuk ke bawah duli gusti Rani apabila ucapan hamba ini tak berkenan di hati paduka"

Kembali terdengar suara berisik pelahan dari para mentri nayaka yang sibuk berbicara dalam perasaan hati masing-masing.

"Apa yang engkau haturkan memang benar, patih Dipa" tiba-tiba Rani berujar "kepercayaan untuk melangsungkan sayembara itu telah kuberikan kepadamu dan engkaulah yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala hasil yang tercapai dalam sayembara ini. Yang kuinginkan hanyalah lencana pusaka yang benar-benar dapat membasmi wabah penyakit di keranian Kahuripan sini"

"Gusti Rani" tiba-tiba pula rakryan patih Tanding menghaturkan kata "mohon paduka peikenankan hamba bertanya kepada raden Sambu, gusti"

"Ya, silakan paman patih"

"Raden Sambu" kata rakryan patih Tanding "benarkah raden telah menemukan lencana pusaka itu?

"Benar, gusti patih"

"Benarkah keterangan yang engkau haturkan ke hadapan gusti Rani bahwa penemuan itu berkat ketekunanmu bertapa semedhi di Waringin Pitu ?"

"Benar, gusti patih"

"Dan dalam semedhimu itu telah bertemu dengan patih Narotama yang memberi petunjuk dimana engkau dapat menemukan lencana itu ?"

"Demikian"

"Jika begitu engkau tentu merasa bahwa lencana itu tentu sebuah pusaka peninggalan patih Narotama yang aseli, bukan ?"

"Ya"

"Lalu apa alasanmu mengapa engkau merasa berat dan merasa diperlakukan tak adil apabila ki patih Dipa hendak menguji dahulu kesaktian dari lencana pusaka itu ?"

Sambu terkesiap.

"Tidakkah pendirian ki patih Dipa itu memang tepat dalam menjalankan kebijaksanaannya sebagai orang yang bertanggung jawab akan sayembara itu?" rakryan patih Tanding menyusuli pertanyaan pula.

Agak merah muka Sambu menderita dua buah pertanyaan dari rakryan patih Tanding itu. Diam-diam ia menimang dalam hati "Benar kata patih ini. Jika aku keberatan atas langkah patih Dipa, bukankah aku seolah menunjukkan bahwa lencana pusaka itu bukan pusaka yang tulen?"

"Gusti patih" akhirnya ia menjawab "bukan hamba merasa keberatan. Tetapi kalau hal itu sudah menjadi ketentuan yang diamanatkan gusti Rani, hambapun pasti taat"

"Hm, pendirian itulah yang benar"

"Tetapi gusti patih, hamba mohon diberi keterangan, akan makan waktu berapa lamakah pengujian itu berlangsung ?" tanya Sambu.

Rakryan patih Tanding sejenak mengerling ke arah patih Dipa "Ki patih Dipalah yang akan menentukan kesemuanya ini karena dialah yang bertanggung jawab akan pelaksanaan sayembara ini"

"Benar paman patih" sambut patih Dipa. Kemudian dia mempersembahkan kata-kata ke hadapan Rani "Gusti, hamba mohon waktu tiga hari untuk menghaturkan penutupan sayembara ini ke hadapan paduka"

"Agar engkau dapat menguji kesaktian lencana yang dihaturkan raden Sambu?" ujar Rani Kahuripan.

"Demikian gusti" sembah patih Dipa "akan hamba permaklumkan kepada segenap ksatrya peserta sayembara, bahwa sayembara ini akan ditutup tiga hari kemudian. Pertama, karena seorang peserta yani raden Sambu, telah berhasil menemukan lencana pusaka Garuda-mukha. Kedua, untuk memberi kesempatan apabila lain ksatrya peserta, yang juga menemukan lencana semacam itu, agar segera dihaturkan. Dan ketiga, agar hamba dapat menguji kesaktian daripada lencana pusaka yang dihaturkan raden Sambu itu"

"O" seru Rani Kahuripan "apakah lencana pusaka eyang prabu Airlangga itu bukan hanya satu?"

"Mohon paduka limpahkan ampun apabila kata-kata hamba tadi tak berkenan dihati paduka" kata patih Dipa "dalam hal lencana pusaka dari sang prabu Airlangga, hamba tidak tahu pasti adakah hanya satu atau beberapa buah. Tetapi menilik keterangan arwah patih Narotama yang berkunjung dalam alam semedhi raden Sambu, lencana pusaka itu diberikan kepada Narotama untuk alat penolak bala dari air banjir bengawan Brantas. Dengan demikian, tak mungkin sang prabu Airlangga lalu tak mempunyai lencana lambang kebesaran peribadinya. Tentulah sang prabu Airlangga masih menyimpan lencana pusaka Garuda-mukha lagi di-kerajaan"

"O" seru Rani. Diam2 dalam hati timbul percik harapan. Semoga yang dikatakan patih Dipa itu akan menjadi kenyataan "Jika demikian, kuserahkan kepadamu untuk melaksanakan penyelesaian sayembara ini"

"Gusti Rani yang mulia" tiba2 terdengar sebuah suara "perkenankanlah hamba menghaturkan sembah kata ke hadapan paduka, gusti"

"O, raden Sambu" seru Rani ketika berpaling ke arah orang yang berkata itu "baiklah, apa yang hendak engkau katakan"

"Hamba hendak menanggapi persembahan kata gusti patih Dipa" seru Sambu "bahwa memang benarlah kiranya keterangan gusti patih Dipa tentang lencana pusaka itu. Tentulah pada waktu itu sang prabu Airlangga masih mempunyai beberapa buah lencana Garuda-mukha. Tetapi gusti, lencana itu menurut keterangan eyang patih Narotama dalam pertemuan di alam semedhi adalah untuk penolak bala bengawan Brantas. Sedangkan wabah penyakit yang dewasa ini sedang melanda kawula paduka, tak lain berasal dari perbuatan para jin dedemit yang telah dikuasai oleh lencana pusaka itu di Waringin Sapta tempat dahulu eyang patih Narotama menghimpun zat sakti. Dengan demikian, tidakkah lencana pusaka yang hamba ketemukan itu, temulah tepat akan dapat memusnahkan wabah penyakit itu? Hamba sungguh heran, mengapa gusti patih Dipa masih meragukan hal itu dan masih memberi kesempatan kepada lain ksatrya, barangkali masih ada yang menemukan lencana pusaka yang lain"

Rani Kahuripan tertegun. Memang ucapan putera adipati Sadeng itu beralasan sekali. Sebenarnya saat itu juga, sudah dapat diumumkan siapa yang berhak dinilai sebagai pemenang sayembara.

"Gusti Rani" tiba-tiba patih Dipapun menghaturkan kata "sesuatu yang aseli murni tentu tidak takut diuji. Demikian dengan lencana pusaka yang ditemukan raden Sambu. Tetapi betapapun, hamba sebagai penanggung jawab sayembara ini, takkan berani untuk menghaturkan penilaian bahwa lencana itu memang benar benar sebuah pusaka yang dapat membasmi

malapetaka itu ke hadapan paduka sebelum hamba yakin telah membuktikan akan kesaktiannya"

"Raden Sambu" seru patih Dipa kepada putera adipati Sadeng "demi kehormatanku, aku berjanji akan menyelesaikan persoalan ini dalam tiga hari. Jika kuputuskan sekarang, bagaimana nanti lain ksatrya yang berhasil menemukan lencana seperti itu lagi. Maka jalan yang bijaksana, sayembara ini akan kututup tiga hari lagi. Selain memberi kesempatan barangkali masih ada lain ksatrya yang memperoleh penemuan, sehingga takkan menimbulkan pertengkaran yang tak diinginkan. Begitupun karena raden yang pertama dapat menghaturkan lencana itu, akan segera kubuktikan kesaktiannya. Kalau memang lencana yang raden temukan itu dapat mengatasi wabah penyakit, demi Batara Agung aku berjanji pasti akan kuakui bahwa radenlah yang berhak memenangkan sayen;bara ini"

Rakryan patih Tandingpun ikut menambah keterangan bahwa apa yang diputuskan patih Dipa itu memang amat bijaksana dan adil. Maka ia minta agar raden Sambu tak perlu cemas.

Karena seluruh mentri mendukung keputusan patih Dipa, demikian Rani Kahuripanpun berkenan menyetujui, maka persidangan lalu dibubarkan. Hanya patih Dipa seorang yang dititahkan Rani untuk tetap tinggal di balairung.

"Ki patih" ujar Rani setelah para mentri dan nayaka meninggalkan ruang agung "ingin kuketahui bagaimana pendirianmu yang sebenarnya? Mengapa engkau mengundurkan penutupan sayembara ini sampai tiga hari lagi?"

"Karena hamba ingin mencoba kesaktian lencana itu, gusti"

"O" seru Rani "lalu bagaimana cara engkau hendak mencobanya ?"

"Akan hamba sajikan di Waringin Sapta"

"Bilakah engkau akan menyajikannya?"

"Tiga hari kemudian pada waktu penutupan sayembara gusti"

"Mengapa harus menunggu tiga hari lagi. Bukankah malam nanti engkau dapat melakukannya?"

"Maksud hamba akan menunggu barangkali ada ksatrya lain yang memperoleh penemuan juga. Setelah itu barulah hamba akan mengadakan upacara sesaji di Waringin Sapta dengan menghaturkan lencana pusaka itu"

Rani terkesiap"Tetapi patih Dipa, menilik nada ucapan yang engkau persembahkan, seolah engkau masih menunggu sesuatu?"

"Benar, gusti. Hamba memang sedang menunggu seorang yang hamba harapkan menemukan juga lencana pusaka seperti yang diperoleh raden Sambu itu"

Berdebar hati Rani "Siapakah orang itu, patih ?" Patih Dipa menghela napas.

"Ih, mengapa engkau malah menghela napas? Apakah yang engkau sayangkan?"

"Gusti Rani" sembah patih Dipa "ada suatu perasaan dalam naluri hati hamba bahwa orang itulah yang akan memenangkan sayembara. Tetapi sungguh aneh benar mengapa sampai saat ini belum juga orang itu datang menghadap paduka"

"Siapakah sih?"

"Raden Kertawardhana, gusti" Hati sang Rani makin mendebur keras.

"Raden itulah yang sejak semula telah hamba harapkan untuk mendapat kemenangan. Hamba tak dapat mengatakan keterangannya tetapi ada suatu keyakinan dalam hati hamba bahwa raden Kertawardha-nalah yang akan menyelesaikan karya"

"Tetapi kenyataannya lain, patih. Yang mendapat hasil adalah putera adipati Sadeng"

"Oleh karena itu maka hamba hendak menguji dahulu akan kesaktian lencana itu agar dapat dibuktikan lencana itu pusaka aseli atau bukan. Karena...."

"Karena apa, patih?" mendengar Dipa tak melanjutkan kata-katanya sampai beberapa jenak, Rani Kahuripanpun menegurnya.

"Gusti" patih Dipa menghunjukkan sembah "sesungguhnya ada sesuatu, yang hamba rahasiakan dalam perasaan hati hamba"

"O, katakanlah patih"

Patih Dipa bersangsi sejenak untuk mengemasi hatinya. Haruskah dia memberitahukan hal itu sejujurnya kepada Rani ? Atau haruskah dia berbohong ? Tetapi apa guna dia harus berbohong. Bukankah Rani telah melimpahkan kepercayaan penuh kepadanya untuk menyelenggarakan sayembara itu ?"

"Gusti" kata patih Dipa akhirnya "mungkin hal itu hanya suatu perasaan yang hamba derita sendiri. Tetapi memang demikianlah yang hamba rasakan gusti. Pada saat hamba menerima lencana Garuda-mukha tadi, hamba lekatkan lencana itu ke pusar hamba dan ternyata lencana itu memang memancarkan getaran"

"O, apakah dengan begitu menandakan bahwa lencana itu memang benar-benar sebuah pusaka?"

"Demikianlah menurut perasaan hamba, gusti"

"O, tetapi adakah hal itu dapat dibuat menanda isi atau kosongnya sebuah pusaka, patih Dipa?"

Patih Dipa tertegun sejenak baru menjawab "Menurut hemat hamba memang demikian gusti"

"Adakah hal itu merupakan cara untuk menanda sebuah pusaka?"

"Tidak, gusti" sahut patih Dipa "hal itu disebabkan daya perbawa dari pusaka hamba sendiri"

"O"Rani mendesuh kejut "engkau juga mempunyai pusaka ?"

Patih Dipa menghaturkan sembah "sudah bertahun-tahun hamba memperoleh pusaka itu. Tetapi pusaka itu jarang sekali hamba keluarkan dan gunakan sehingga jarang orang mengetahui. Atau mungkin orang telah mendengar tentang berita itu tetapi belum pernah melihatnya"

Rani makin tertarik "Apakah nama pusakamu, patih Dipa?"

"Gada Intan, gusti" kata patih Dipa "pusaka peninggalan sanghyang empu Bharada yang ditanam di kuburan Wurare sebagai pusaka yang menguasai zat sakti yang dihimpun empu Bharada ketika melaksanakan tugas sang prabu Airlangga untuk membagi kerajaan Panjalu menjadi dua dahulu"

Rani mengangguk "Pusaka itu tentu sebuah pusaka yang ampuh. Aku gembira sekali karena engkau telah mendapat anugerah kekuatan yang mujijat untuk dipercayakan menyimpan pusaka yang ampuh itu. Tidakkah sebuah pusaka itu juga memilih tuannya? Tidak sembarang orang sanggup memiliki pusaka yang sakti"

"Berkat restu paduka, gusti"

"Kurasa tidak begitu, patih" sambut Rani "Itulah suatu kepercayaan dari dewata kepadamu bahwa engkaulah yang dipilih dewa untuk menjaga kelangsungan kerajaan Majapahit"

"Ah, gusti" serta-merta patih Dipa menghaturkan sembah ke hadapan Rani "tujuan hidup hamba tak lain memang untuk mengabdi kepada kerajaan Majapahit"

"Aku percaya patih bahwa engkau tentu dapat melaksanakan tujuan hidupmu" ujar Rani kemudian bertanya pula "engkau katakan bahwa karena engkau memiliki pusaka Gada Intan maka engkau dapat menanda lencana Garuda-mukha itu. Lalu bagaimanakah caranya?"

"Tak lain gusti" kata patih Dipa "setelah hamba lekatkan lencana itu pada pusar hamba, kalau memang sebuah pusaka, tentu akan memancarkan getaran yang dapat hamba rasakan dengan tangan hamba"

"O, jika demikian lencana itu benar-benar sebuah pusaka" seru Rani "dengan begitu tentu dapat mengatasi musibah di Kahuripan"

"Mudah-mudahan, gusti" sambut patih Dipa.

"Jika begitu akan sia-sia jua engkau menunggu ksatrya lain untuk menghaturkan penemuannya selama tiga hari ini"

"Harapan itu masih tetap hamba miliki" sahut patih Dipa.

"Ah, bagaimana mungkin, patih"

"Karena lencana tadi walaupun memancarkan getaran tetapi getarannya tidak keras. Itulah sebabnya maka hamba masih berani mengharap akan timbulnya ksatrya lain yang akan menghaturkan lencana pusaka itu"

Rani menyetujui lalu menanyakan bagaimana kotak berisi lencana Garuda-mukha itu akan disimpannya. Patih Dipa mengusulkan agar kotak lencana itu disimpan dalam ruang pusaka dan dijaga keras oleh prajurit.

Sepengundur diri dari hadapan Rani, maka patih Dipapun melanjutkan tugasnya sehari-hari, berkeliling di telatah Kahuripan. Pengumuman tentang waktu penutupan sayembara telah diperintahkan pengalasan untuk menyebar luaskan di kalangan para ksatrya peserta sayembara.

Namun berita tentang diketemukan lencana Garuda-mukha oleh seorang ksatrya yang bertapa di lingkungan Waringin Pitu, telah tersiar dan cepat sekali hampir seluruh kawula pura Kahuripan mendengarnya. Berbagai tanggapan, timbul di kalangan rakyat. Sebagian besar bersukacita akan berita itu. Mereka ibarat orang yang terkatung-katung di laut. Setiap melihat gunduk hitam tentu disambut dengan rasa gembira penuh harap. Karena mereka akan menemukan pulau tempat mereka dapat mendarat. Kawula Kahuripan sudah hampir tak berdaya menghadapi wabah penyakit itu. Mereka benar-benar bingung dan kehilangan faham.

Turunnya amanat Rani untuk membuka sebuah sayembara guna menemukan lencana Garuda-mukha yang dipercaya akan dapat membsmi wabah penyakit itu, disambut dengan rasa syukur. Mereka memuji Rani sebagai junjungan yang amat bijaksana dan sangat memikirkan kepentingan para kawula. Bahwa sang Rani rela pula mengorbankan peribadinya sebagai imbalan yang akan dianugerahkan kepada ksatrya pemenang sayembara, makin menimbulkan rasa haru yang tidak terhingga dalam hati para kawula Kahuripan. Sedemikian besar rasa haru itu telah naenelungkupi hati mereka sehingga mereka hampir melupakan penderitaannya. Dalam doa sesaji yang dilakukan tiap malam, tidak lagi mereka memohon kepada dewata agar wabah itu lenyap tetapi mereka memohon agar dewata melimpahkan berkah kepada sang Rani, semoga ksatrya yang berhasil menemukan lencana pusaka itu benar-benar seorang ksatrya utama yang dapat membahagiakan sang Rani dan kelak dapat menurunkan keturunan raja besar.

Sayembara itu telah berhasil mendapat tempat di hati kawula Kahuripan. Mengurangi rasa penderitaan dan menambah ketaatan mereka terhadap Rani Kahuripan, Maka tak heran kalau berita tentang telah diketemukan lencana pusaka oleh salah seorang ksatrya peserta sayembara itu telah menimbulkan perhatian besar dikalangan para kawula.

"Siapakah gerangan ksatrya itu ?"

"Ah, tentu ksatrya yang telah mendapat berkah dewata"

Demikian berita itu telah menimbulkan harapan besar dari para kawula Kahuripan. Tetapi mereka heran waktu mendengar wara-wara yang disiarkan oleh pawara tentang sayembara itu. Bahwa sayembara baru akan ditutup tiga hari kemudian.

"Mengapa harus menunggu tiga hari lagi?"

"Ya, bukankah lencana pusaka itu telah diketemukan ?"

"Benar, memang aneh. Adakah terjadi sesuatu dalam hal penemuan itu?"

"Apakah lencana itu belum memenuhi syarat?" Demikian pertanyaan pertanyaan yang mencengkam setiap kawula Kahuripan. Mereka saling bertanya, menduga dan menafsirkan. Sudah tentu segala pertanyaan dugaan dan tafsiran itu menurut selera masing-masing. Namun tiada jawaban yang dapat bersua.

Patih Dipa dapat menyelami hal itu. Namun dia mempunyai pendirian sendiri. Ia tak mau terhanyut dalam gelombang keheranan para kawula yang berusaha keras untuk menuntut jawaban. Dan tetap tenanglah langkah yang diayunkan menurut sipembawa kakinya. Ia tak ingin terhimpit dalam suasana pura Kahuripan yang sudah mulai menampakkan kesibukan-kesibukan maling berkunjung, berkelompok-kelompok di jalan atau» pun di kedai, hiruk memperbincangkan sayembara dan lencana pusaka itu.

Setelah keluar dari pura, terasalah hatinya mulai tersejuk dengan ketenangan alam. Biasanya ia senang berkuda untuk berkeliling ke daerah dan pedesaan. Tetapi entah bagaimana, saat itu ia lebih senang berjalan kaki dan tak ingin membawa barang seorang pc-ngiringpun jua. Dia benar-benar hendak menyendiri, bebas dari kesibukan hidup.

"Aneh, kemanakah gerangan raden Kertawardhana ?" pikirannya mulai membayangkan diri raden itu. Sejak berpisah setelah memasuki pura Kahuripan, belum juga dia bertemu lagi raden itu.

"Salahkah pandanganku terhadap diri raden itu ?" dalam menimang-nimang peristiwa yang dihadapinya, mulailah ia menelusuri seluruh jejak. Dan penelusuran itu harus ia mulai dari dalam dirinya. Demikian kebiasaan patih Dipa apabila menghadapi masalah yang berakibat seperti yang tak diharapkan. Sebelum menjatuhkan suatu kesimpulan, lebih dulu dia akan meneliti lagi persoalan itu dari awal mula. Dan sebelum menimpahkan setiap kegagalan kepada sasarannya ataupun kepada lain orang, terlebih dahulu dia akan meneliti dirinya sendiri. Karena ia anggap, bahwa diri peribadi itu merupakan sumber utama dari segala yang dilakukannya.

"Adakah dewata hendak menunjukkan kesalahanku karena aku berani lancang mendahului kehendak-NYA ?" salah sebuah kesimpulan dari penelitian atas peribadinya, iapun menghubungkan masalah Kertawardhana itu dengan ketentuan dewata.

"Adakah raden Kertawardhana itu memang tak direstui dewata menjadi suami gusti Rani Kahuripan?"

"Adakah memang putera adipati Sadeng itulah yang ditentukan dewata sebagai suami gusti Rani?"

Kemudian terbayang dalam ingatannya untuk mencari perbandingan diantara kedua pemuda itu, Kertawardhana dan Sambu. Kertawardhana ia sudah mengenalnya sejak lama, semasa ia masih menjadi patih di Kahuripan. Ia tahu bagaimana sifat dan peribadi pemuda itu. Sederhana, setya dan luhur budi.

Kemudian terbayang akan wajah Sambu, putera adipati Sadeng. Memang pemuda itu memiliki wajah yang cakap,

memancarkan cahaya sebagai putera seorang priagung. Tetapi sinar matanya memancarkan rasa congkak dan kurang jujur.

Patih Dipa pun teringat akan sikap adipati Sadeng terhadap rahyang ramuhun Jayanagara yang lalu. Adipati itu kurang senang tak menunjukkan sikap tak patuh kepada seri baginda. Mengapa puteranya ikut serta dalam sayembara ? Adakah hal itu memang sengaja diutus oleh ramanya ?

"Ah" patih Dipa terkesiap demi membayangkan suatu kemungkinan. Apabila dugaan bahwa Sambu itu memang diperintah ramanya untuk ikut serta dalam sayembara, tentulah adipati Sadeng mempunyai rencana tertentu apabila puteranya berhasil memenangkan sayembara itu.

"Tetapi setiap orang memang berhak ikut dalam sayembara itu. Bagaimana mungkin akan menolak tindakan Sambu? Dan bukankah sebelumnya tiada seo-rangpun yang tahu, siapa yang berhasil menemukan lencana pusaka itu ?" ia membantah pertanyaannya sendiri. Kemudian beberapa saat pula, ia tiba pada suatu kesimpulan "Ah, kesemuanya itu akulah yang bersalah. Mengapa aku harus menghaturkan pendapat ke hadapan sang Rani agar diadakan sayembara ?"

Menilai diri dalam kesalahan, patih Dipa mulai mencari sumber daripada kesalahan itu "Ah, tak lain karena cipta semedhiku di Waringin Pitu yang lalu. Perwujutan yang menamakan diri sebagai patih Narotama itulah yang menganjurkan aku" tanpa disadari langkahpun tertuju ke arah desa Kamlayagyan tempat Waringin Pitu. Ada sesuatu rasa kekecewaan yang menggumpal sebagai rasa penasaran yang hendak ia tuntut kepada perwujutan patih Narotama itu.

Langkah pun makin melaju pesat. Sebelum hari petang, ia harap dapat mencapai tempat itu. Tetapi belum berapa lama ia berjalan, tiba tiba ia mendengar suara orang bicara keras, -Suara itu tidak begitu jelas karena hanya kumandang yang terbawa desir angin. Dan menurut perkiraannya, suara itu berasal dari

balik tikung jalan yang terpisah dengan sebuah gerumbul hutan kecil. Saat itu surya sudah mendarat di punggung gunung. Tak lama tentu akan lenyap.

Patih Dipa mempertajam daya.pendengarannya dan serentak diapun terkejut manakala mendengar suara pembicaraan itu berganti dengan debar-debar keras dari benda yang melayang-layang deras, macam ayun pukulan dan gerak loncat tubuh.

"Perkelahian.... !" serentak dia tersentak ketika tiba pada suatu kesimpulan.

"Siapakah yang berkelahi di tempat dan saat seperti ini?" pikirnya. Cepat dia mendapat jawaban bahwa kemungkinan besar tentulah kaum penyamun yang sedang melaksanakan tindakannya terhadap seseorang.

Patih Dipa segera lari ke arah suara itu bertiup. Perkelahian harus dicegah terutama perkelahian karena hendak merampas harta benda orang, lebih harus dibe -rantas. Walaupun resminya dia seorang patih Daha, tetapi hampir sebagian besar ia sering berada di pura Majapahit. Bahwa saat itu dia sedang berada di telatah Kahuripan, tidaklah menjadi soal baginya untuk bertindak.

Dia selalu menanamkan pengertian dan kesadaran kepada segenap narapraja dan prajurit bahwa Majapahit itu meliputi telatah Kahuripan dan Daha serta seluruh daerah di nusantara. Oleh karena itu setiap narapraja dan prajurit, tidak dibenarkan mempunyai rasa kedaerahan tetapi harus satu, negara Majapahit. Bagi narapraja dan prajurit, kecuali tidak terbatas garis-garis telatah, pun juga tidak terbatas pada soal waktu. Sekalipun sudah lepas tugas dan sedang berada di rumah atau diperjalanan, apabila bertemu dengan peristiwa yang melanggar undang-undang kerajaan, harus dan wajib bertindak. Adapun langkah selanjutnya, dapat dijerahkan kepada penguasa setempat.

Itulah sebabnya maka patih Dipa bergegas hendak mengetahui apa yang terjadi di balik tikung tanjakan tanah di ujung hutan.

Saat itu surya senja memancarkan sinar kwning keemasan. Dan ketika patih Dipa tiba di tikung jalan tanjakan itu, ia segera melihat dua sosok tubuh sedang bergerak dengan pesat, saling merapat, menerjang dan menghindar

"Hai, berhenti" patih Dipa sempat memperhatikan bentuk tubuh dari salah seorang yang sedang bertempur itu. Ia mengenalnya. Tetapi untuk meyakinkan bahwa orang itu memang orang yang di-diduganya, ia harus menghentikan pertempuran mereka.

Sambil berseru memerintahkan mereka berhenti bertempur, patih Dipa pesatkan langkah, lari menghampiri. Saat itu dia hanya terpisah beberapa belas langkah dari mereka sehingga dapat menyaksikan lebih jelas lagi. Hal itu makin meningkatkan rasa kejutnya.

"Raden, berhentilah" serentak diapun berteriak setelah makin pasti siapa salah seorang yang saat itu sedang menghadapi serangan gencar dari lawan yang mengenakan pakaian seperti jubah berwarna hitam.

Orang vang diteriaki itupun loncat mundur, berpaling "O, kakang Dipa...." tetapi belum sempat ia melanjutkan kata-katanya, tiba-tiba lawannya telah loncat menerkam. Serangan yang dilakukan secara tak terduga-duga dan teramat cepat itu tak memberi kesempatan lagi kepadanya untuk menghindar. Saat itu pula ia rasakan lehernya tercekik dan dadanya seperti ditelusuri oleh sebuah tangan.

Walaupun gugup namun orang itu masih memiliki kesadaran. Dia menyadari bahwa dirinya terancam tangan maut dari seorang yang amat ganas. Dia harus berjuang sekuat tenaga atau akan

hapuslah segala jerih payahnya selama ini. Ia tahu apa yang hendak dicari lawannya.

Secepat itu pula iapua melintaskan suatu keputusan. Secepat kilat ia merogoh ke dalam saku celana dan dengan segenap sisa kekuatan, ia lemparkan benda yang telah diambil dari saku celananya itu ke arah patih Dipa "Terimalah...."

Dugaannya memang tepat. Serta melihat dia melemparkan sebuah benda ke arah patih Dipa, orang yang menerkamnya itupun segera menghempaskannya ke belakang. Akibatnya diapun harus kehilangan keseimbangan tubuh dan terseok-seok beberapa puluh langkah. Untung sebatang pohon telah menahan dirinya dari laju layang yang lebih jauh.

Patih Dipa terkejut. Gerakan orang berpakaian hitam yang sedemikian tangkas, tak menyempatkan dia untuk menolong orang orang yang diserang itu. Patih Dipapun siap hendak loncat menolong tetapi belum lagi langkah sempat diayun, tiba-tiba orang itu sudah berseru seraya melemparkan sebuah benda kepadanya.

Patih Dipa tak sempat untuk berpikir lebih lanjut. Serentak dia menyambut benda itu. Dan baru saja benda itu berada dalam tangannya, lelaki berpakaian hitam itupun sudah loncat menerjang "Uh" Dipa menghindar tetapi bahunya terlanggar sentuhan jari o-rang orang itu. Untung hanya mengenai pakaiannya dan tak sampai mengenai kulit.

Teramat cepat sekali orang itu bergerak. Serangan pertama gagal, dia sudah berputar tubuh dan maju merangsang patih Dipa pula. Demikian seterusnya setiap kali patih Dipa menghindar.

"Berhenti" hardiknya seraya berkisar ke samping. Namun orang berpakaian hitam itu tak menghiraukan. Dia terus menyerang makin dahsyat dan pesat. Kembali baju patih Dipa terlanggar sentuhan jari tangan orang itu Diam-diam patih Dipa

terkejut. Dalam m-lakukan gerak penghindaran itu, dia mengembangkan tata langkah aji lembu Sekilan. Tetapi ternyata orang berpakaian hitam itu dapat mengatasi aji itu. Walaupun tak sampai mengenai tepat tetapi setiap kali bajunya tentu terlanggar jari jemari orang itu.

”Hm, menilik pakaiannya macam jubah, tentulah orang ini seorang pertapa.... eh" tiba-tiba terlintas sesuatu dalam benaknya "apakah bukan ini yang dikabarkan orang sebagai Resi Hitam itu ?"

Namun tak sempat ia merenungkan diri orang itu. Dia diserang lagi bahkan serangan kali ini, teramat dahsyatnya. Patih Dipa terkejut dan berusaha menghindar, brattt, terdengar bunyi kain robek. Baju patih Dipa telah disambar tangan orang itu. Karena patih Dipa menggeliat ke samping maka bajunyapun koyak. Bahkan terasa juga bahwa dadanya seperti perih, macam terkena cakar kucing atau anjing.

Patih Dipa tak sempat untuk memeriksa dadanya yang sakit itu Lawan loncat menerjangnya pula. Rupanya kali ini patih Dipa tak mau menggunakan aji Lembu Sekilan lagi. Dia membuang tubuh loncat ke belakang sampai dua tombak jauhnya, lalu cepat bersiap hendak melancarkan sebuah pukulan dahsyat kepada lawan.

Darrrr....

Terdengar bunyi letupan yang keras disertai layang dari orang berjubah hitam itu yang terlempar ke belakang.

"Rajah Kaiacakra !" tiba-tiba orang berjubah hitam itu berteriak penuh getar-getar rasa kejut.

"Ya" sahut patih Dipa "siapa engkau!" Orang itu tak menjawab. Sekonyong-konyong dia berputar tubuh dan terus loncat melarikan diri. Dalam beberapa lompatan saja, dia sudah berada di tepi hutan dan pada laia kcjabpun lenyap masuk ke dalam hutan itu.

"Tidak kita kejar?" seru orang yang dihempaskan ke belakang oleh lelaki berjubah hitam tadi. Setelah dapat berdiri tegak, diapun menghampiri ke tempat patih Dipa.

"Tak perlu raden " kata patih Dipa.

"Dadamu berdarah, kakang patih"

"O" patih Dipa menundukkan untuk memeriksa dadanya "benar berdarah" iapun mengusap darah di dadanya "Ah, luka yang tak berarti dari jari orang tadi" katanya. Kemudian dia balas bertanya "Raden, siapakah orang itu ? Mengapa dia bertempur dengan raden ?"

Pemuda itu bukan lain adalah Kertawardhana, orang yang sangat diharap-harap kemunculannya oleh patih Dipa.

"Entahlah kakang patih" sahut Kertawardhana "tiba-tiba saja dia menghadang di jalan dan terus menyerang aku"

"Ah" desuh patih Dipa "benar-benar aneh. Tetapi apakah kiranya alasan dia menyerang raden ?"

"Kurasa" kata Kertawardhana "tentulah hendak mencari sesuatu"

"Mencari?" ulang patih Dipa "adakah raden kenal dengan orang itu ?"

"Tidak"

"Lalu apakah yang hendak dicarinya dari raden?"

Memandang ke arah patih Dipa, Kertawardhana menyahut tenang "Tentulah benda yang kulemparkan kepada kakang patih tadi"

"O" patih Dipa gelagapan seperti orang yang dijagakan dari tidur. Ia segera mengeluarkan benda itu dari saku bajunya "ah, sebuah kotak"

"Benar"

"Adakah kotak ini yang hendak dicarinya?" patih Dipapun meneliti kotak itu "sebuah kotak yang tentu amat berharga. Terbuat daripada batu kumala yang langka terdapat"

"Kurasa demikian kakang patih. Karena tiada su« atu alasan lain yang lebih kuat daripada maksud itu. Pertama, aku tak kenal dengan dia. Kedua, tanpa bertanya suatu apa dia terus menyerangku"

Patih Dipa mengangguk. Sekonyong-konyong ia merasakan suatu nyeri kesakitan yang bertebaran dari dada, tepat pada luka-luka yang dideritanya tadi. Ia-pun mengusap-usap untuk mengurangkan kesakitan itu. Beberapa saat kemudian barulah dia berkata "Raden, dari manakah raden memperoleh kotak ini ?"

Melihat patih Dipa agak menyeringai kesakitan dan mengelus-elus dada, hampir Kertawardhana hendak bertanya tetapi ternyata patih itu sudah tenang kembali. Namun Kertawardhana masih kuatir lalu mengajak patih Dipa duduk di bawah pohon.

Setelah keduanya duduk maka Kertawardhanapun mulai menceritakan peristiwa yang dialami sejak mereka berpisah di desa Kemlayagyan "Aku melanjutkan perjalanan tanpa tujuan. Pokok dimana tempat yang kurasa dapat memberi ketenangan, di situlah aku hendak bersetnedhi. Lalu aku bertemu dengan seorang lelaki tua yang sedang bertapa di bawah pohon. Karena kulihat seekor ular hendak menelannya maka kubunuh ular itu. Dia mengaku bernama ki Tanggung, penunggu makam resi Jatinindra di lereng gunung Penanggungan...."

"O, siapakah resi Jatinindra itu ?"

"Resi. Jatinindra adalah resi Jentayu, nama abhiseka prabu Airlangga waktu mensucikan diri sebagai pandita"

"O" patih Dipa tersentak kaget. Mukanya tampak merah padam seperti orang marah "makam prabu Airlangga?"

Kertawardhana terkejut menyaksikan sikap patih Dipa. Bukan hanya sehari dua hari dia kenai dengan patih Dipa. Tetapi perkenalan itu sudah dimulai beberapa tahun yang lalu sejak patih Dipa masih menjadi patih Kahuripan. S-lama iiu dia rmnemukan kepe-ribadian yang apik pada diri patih itu. Belum pernah selama ia bergaul, pernah menyaksikan wajah patih Dipa sedemikian menyeramkan "Kakang patih, mengapa, mengapa engkau marah ?"

Patih Dipa terbeliak "Marah? Siapakah yang marah ?"

"Wajah kakang patih merah padam"

"O" patih Dipa terkesiap "benarkah? Mengapa aku tak merasa? Tetapi aku memang tak marah, raden"

Karena tahu bahwa patih itu seorang jujur, Kertawardhanapun tak mau bertanya lebih lanjut. Namun ia meragukan ada suatu kelainan dalam sikap patih itu. Kemudian dia melanjutkan ceritanya "Ki Tanggung mengatakan bahwa dia sedang melaksanakan tapa brata karena mendapat sasmita gaib dari Hyang Batara Wisnu yang datang dalam impiannya"

"O” Patih Dipa makin tertarik.

"Dia dititahkan Hyang Batara Wisnu supaya bertapa sampai nanti ada seorang yang datang menjagakannya"

"Dan radenlah yang datang menjagakan dia"

"Ya" sahut Kertawardhana "kemudian dia mengatakan akan mengajak aku untuk menghadap Hyang Batara Wisnu"

"O" teriak patih Dipa makin terkejut "lalu apakah raden meluluskan?"

"Karena dia meminta dengan sangat agar aku memberi pertolongan, maka akupun meluluskan"

Patih Dipa kerutkan kening "Memberi pertolongan? Apakah maksud ki Tanggung itu ?"

"Hyang B»tara Wisnu dalam mimpi ki Tanggung telah menjanjikan suatu kebebasan tugas sebagai penjaga makam apabila ki Tanggung dapat membawa orang yang menjagakannya dari tapa"

Patih Dipa mengangguk-angguk.

"Akupun menuruti anjurannya untuk bersemedhi di hadapan patung Garuda-mukha yang terdapat di makam itu. Dan apa yang kualami memang benar-benar tak pernah kuduga, kakang patih"

"Raden berhasil bertemu dengan arwah prabu Airlangga ?" tanya putih Dipa.

"Yang datang di alam hampa cipta semedhiku itu seorang mahluk yang menunggang seekor garuda raksasa. Garuda itu lapar dan meminta supaya aku memberikan hatiku untuk dimakin. Maka kuberikan...."

"O, tetapi tidakkah dengan demikian raden..."

"Itulah suatu kegaiban yang benar-benar sukar dipercaya. Tetapi kemungkinan hanya terjadi dalam alam impian belaka. Aku tak mati. Tetapi garuda itu masih belum puas memakan hatiku. Dia hendak memakan diriku. Aku menolak karena menganggap bahwa gaiuda itu ingkar janji dan terlalu tamak. Garuda itu menyerang aku dan pingsanlah aku. Waktu sadar kudapatkan patung Garuda-mukha itu telah tumbang. Waktu headak kutegakkan lagi, tanahnya bengkah, terpaksa aku mencari dahan kayu untuk menggali lubang. Waktu menggali aku telah menemukan kotak batu ku-mala ini"

"Isinya tentulah lencana pusaka Garuda-mukha" teriak patih Dipa dengan tegang.

"Bagaimana kakang patih tahu hal itu ?" Kertawardhana terkesiap dan memandang patih itu.

"Tidakkah benar berisi lencana pusaka ?" Kertawardhana gelengkan kepala "Entah"

"Aneh, mengapa raden tak tahu, apakah raden tak membukanya?"

"Ya, tetapi tak dapat" sahut Kertawardhana "berulang kali kucobanya membukanya tetapi tak pernah berhasil"

Patih Dipa ikut heran "Lalu bagaimana?"

"Aku melanjutkan lagi penggalian dan berhasil menemukan sebatang cundrik, inilah" Kertawardhana mengeluarkan sebuah bungkusan kain dan diserahkan kepada patih Dipa.

Patih Dipa tertegun sejenak lalu menyambutinya. Setelah lipatan kain itu dibuka ternyata berisi sebilah cunndrik. Patih Dipapun memegangnya beberapa saat lalu dibungkus dalam lipatan kain lagi "Sebuah cundrik pusaka yang ampuh, raden" ia mengembalikan pula kepada Kertawardhana.

"Bagaimana isi kotak itu, sampai sekarang belum diketahui karena belum dapat dibuka" melihat patih Dipa memeriksa kotak itu dengan seksama maka Kertawardhanapun berseru memintanya ”Tolonglah kakang patih membuka kotak itu"

Patih Dipa tak menjawab melainkan memandang kotak itu dengan termenung-menung. Lama sekali ia termenung diam baru membuka mulut dangan pelahan

"Kotak ini sebuah pusaka yang keramat"

"Dapatkah kakang patih membukanya?"

Sejenak merenung patih Dipa menjawab "Akan kucobanya, raden. Tetapi entahlah, apa aku dapat membukanya atau tidak"

Kertawardhana mempersilakan patih Dipa untuk mencoba membuka kotak kumala itu. Segala tenaga, kesaktian aji dan mantra telah digunakan patih Dipa namun kotak itu tetap tak mampu dibukanya "Aneh, benar" berulang kali patih Dipa selalu

menyatakan keluhan rasa aneh karena tak mampu membuka kotak itu.

Saat itu hari mulai gelap dan patih Dipapun mengajak Kertawardhana bergegas menuju ke pura Kahuripan "Tetapi bagaimana dengan kotak itu, kakang patih?" tanya Kertawardhana.

"Kita haturkan ke hadapan sang Rani"

"Tetapi kakang patih" Kertawardhana agak terkejut "bukankah kotak itu tak diketahui isinya karena tak dapat dibuka ?"

"Ya" sahut patih Dipa "tetapi kuyakin kotak itu tentu berisi sebuah pusaka dari sang prabu Airlangga. Pusaka yang amat bertuah sekali. Soal bagaimana akan membuka kotak itu, nanti kita pikirkan lebih lanjut"

Malam sekali keduanya tiba di pura Kahuripan. Patih Dipa langsung menghadap Rani Kahuripan sementara Kertawardhana disurul nya tinggal di gedung yang khusus disediakan untuk tempat patih Dipa selama berada di Kahuripan. Letaknya dibagian utara dari lingkungan keraton.

Rani Kahuripan terkejut ketika menerima laporan tentang patih Dipa yang mohon menghadap pada waktu semalam itu. Namun ia tahu bahwa tak mungkin patih Dipa akan berbuat tak sewajar itu apabila tidak membawa berita yang amat penting. Maka Ranipun berkenan untuk menerima.

"Mohon paduka melimpah ampun yang sebesar-besarnya karena hamba menghadap paduka pada waktu.yang tak layak, gusti"

"Ah, mengapa engkau masih membawa sikap seperti orang luar, patih Dipa ? Bukankah engkau pernah menjaai patih kami di Kahuripan? Pintu keraton Kahuripan selalu terbuka untukmu, patih, siang maupun malam. Tentulah engkau hendak menghaturkan berita yang amat penttng, penting bukan ?”

"Demikianlah, gusti" kata patih Dipa lalu menghaturkan tentang peristiwa perjumpaannya dengan raden Kertawardhana yang berhasil menemukan sebuah kotak daripada batu kumala di makam sang prabu Airlangga di gunung Penanggungan.

Bukan kepalang kejut dan gembira hati Rani mendengar laporan itu. Namun Rani berusaha membatasi diri untuk tidak dihanyut luap perasaannya "O, tentulah berisi pusaka"

"Mungkin gusti"

"Mengapa mungkin ? Apakah raden Kertawardhana belum membuka kotak itu ?"

"Sudah, gusti, tetapi tak dapat. Demikian hambapun telah berusaha untuk membukanya tetapi sia-sia juga"

"O, isi kotak itu belum diketahui?"

"Belum, gusti"

Rani terkesiap. Ia tahu akan kesaktian yang dimiliki patih Dipa maka sungguh suatu peristiwa yang amat mengherankan apabila patih Dipa sendiri juga tak dapat membuka kotak itu "Bagaimana bentuk kotak itu, ki patih ?"

"Hamba telah membawanya dan hendak hamba haturkan ke hadapan paduka" patih Dipa terus menghaturkan kotak kumala itu ke hadapan Rani.

Rani agak terkejut ketika menerima kotak itu, ia rasakan tangannya tergetar oleh suatu pancaran hawa aneh. Namun Rani tak mau mengutarakan hal itu ke pada patih Dipa "Benar-benar sebuah kotak yang indah buatannya" beberapa saat setelah meneliti, Rani berkata.

"Apabila menilik kotak itu, tentulah benda yang berada di dalamnya sebuah pusaka yang luar biasa. Hanya sayang tak dapat di buka"

"Tetapi kakang patih Dipa" ujar Rani "apabila tak dapat dibuka tentulah sukar untuk mengetahui isinya. Dan hal itu berarti sukar untuk memutuskan bahwa raden Kertawardhana telah berhasil menemukan juga lencana pusaka sesuai yang ditentukan dalam syarat sayembara"

"Keluhuran sabda paduka, gusti"

"Lalu bagaimana kehendakmu, patih Dipa?" Sejenak merenung maka patih Dipapun menghaturkan kata "Kotak itu jelas sebuah pusaka. Oleh karena itu maka harus sebuah pusaka pula yang digunakan untuk membukanya. Menurut hemat hamba, gusti, baiklah kotak itu dibuka dengan pusaka keraton Kahuripan"

"Ya, mungkin demikian" sahut Rani "tetapi di dalam keraton Kahuripan hanya ada beberapa pusaka saja"

"Rasanya itupun sudah cukup, gusti"

Rani Kahuripan setuju dan lalu menitahkan dayang untuk memanggil rakryan kanuruhan Pakis. Setelah rakryan kanuruhan Pakis menghadap maka Rani menitahkan supaya mengambil pusaka keraton. Kemudian patih Dipa diminta, untuk mencobakan pusaka-pusaka itu pada kotak. Namun beberapa macam senjata pusaka telah dicobakan, hasilnya tetap sia-sia.

Rani merasa agak cemas "Kalau tetap tak dapat dibuka, tidakkah akan sia-sia belaka jerih payah raden Kertawardhana menemukan kotak itu ?"

Patih Dipa kerutkan dahi. Beberapa saat kemudian dia menghaturkan sembah "Gusti, titah paduka memang benar. Kotak itu harus dibuka kalau tidak tentu tak dapat dijadikan sebagai bukti bahwa raden Kertawardhana telah menemukan lencana pusaka juga"

"Ya" ujar Rani.

"Segala pusaka keraton telah hamba cobakan tetapi tetap tak berhasil. Terpaksa hamba hendak menggunakan cara yang terakhir. Namun hal itu mungkin akan menghancurkan kotak. Maka hamba tak berani lancang bertindak sebelum mendapat idin paduka, gusti"

Rani tertegun "Ya" beberapa saat kemudian ia membuka suara didahului dengan helaan napas ke-paserahan "kalau memang demikian, biarlah asal benda di dalamnya dapat kita ambil. Tetapi adakah engkau hendak menggunakan senjata untuk menghancurkannya ? Bukankah semua senjata pusaka di keraton Kahuripan sudah engkau cobakan semua?"

"Hamba hendak menggunakan senjata pusaka hamba sendiri, gusti"

Rani mengangguk. Tiba-tiba Rani teringat sesuatu "Ki patih, menurut laporanmu, raden Kertawardhana juga mendapatkan sebatang cundrik. Sudahkah engkau gunakan cundrik itu untuk membuka kotak?"

"Sudah, gusti" kata patih Dipa "memang cundrik itu sebuah pusaka yang ampuh tetapi baik raden Kertawardhana maupun hamba pernah mencobanya menggunakan cundrik itu untuk membukanya tetapi tetap sia-sia"

"Lalu engkau bermaksud hendak menggunakan gada pusaka yang engkau miliki itu?"

"Demikian, gusti"

"Engkau yakin gada itu dapat membuka kotak?"

"Gada Intan hanya dibenarkan untuk digunakan apabila menghadapi musuh yang sakti dan soal-soal yang berbahaya dan gawat. Maka selama ini jarang sekali atau boleh dikata hampir tak pernah hamba menggunakannya. Karena gada pusaka itu kuasa untuk menghancurkan segala benda apa saja baik yang terlihat maupun yang tidak"

"Baiklah, ki patih, usahakan supaya benda di dalam kotak itu jangan sampai ikut hancur" akhirnya Rani memberi idin.

Maka patih Dipapun segera menuju ke ruang pusaka keraton, mengambil kotak batu mustika itu dan kembali menghadap Rani. Hal itu memang atas titah Rani yang ingin melihat benda apakah yang berada di dalam kotak itu nanti apabila sudah dapat dibuka patih Dipa.

Patih Dipa duduk bersila menghadapi kotak itu

Dia rnenghening cipta, memohon restu kepada dewata agar usahanya untuk membuka kotak itu berhasil. Kemudian perahan-lahan dia mengeluarkan gada pusaka. Setelah menyatukan seluruh semangat dan cipta maka diayunkan Gada Intan itu ke arah kotak.

"Uhhhhh" sekonyong-konyong patih Dipa menguak dan serempak saat itu pula Rani Kahuripai pun berteriak "patih Dipa…."

Mendengar teriak Rani yang cukup keras, maka berhamburanlah prajurit prajurit penjaga keraton lari ke dalam ruang. Merekapun kesima menyaksikan pemandangan dalam ruang itu sehingga beberapa saat mereka tak dapat bicara.

"Hai, mengapa kalian diam !" teriak Rani pula kepada prajurit-prajurit itu.

Prajurit-prajurit keraton itu terbeliak. Mereka gelagapan mendengar teriak Rani yang bernada murka. Serempak mereka berebut untuk menghampiri patih Dipa yang menggeletak di lantai.

Kiranya suatu peristiwa yang tak terduga-duga telah terjadi. Pada saat pat h Dipa mengayunkan Gada Intan, patih Dipa telah mengalami dua hal yang mengejutkan. Pertama, ia rasakan dadanya sakit dan tenaga-nyapun seperti merana. Kedua, kotak itu seperti memancarkan sinar yang berkilau amat keras sekali

sehingga pandang mata patih Dipa kabur. Seketika ia rasakan sekeliling gelap gulita dan dirinya seperti berputar-putar amat deras Makin lama makin keras sehingga menghapus kesadaran pikirannya. Ia tak tahu lagi apa yang terjadi di sekeliling dan pada dirinya. Ia kehilangan keseimbangan rasa dan kesadaran lalu rubuh tak kabarkan diri....

"Bagaimana keadaannya?" teriak Rani penuh nada cemas.

"Gusti patih pingsan, gusti" salah seorang prajurit menghaturkan laporan.

"Mengapa? Apakah dia menderita sesuatu?"

"Mohon diampunkan, gusti" sembah prajurit itu "hamba tak tahu entah apa sebab gusti patih pingsan. Tetapi gusti patih tak menderita suatu apa gusti, hanya wajah gusti patih tampak pucat"

Rani heran dan cemas. Ia menitahkan prajurit supaya memanggil rakryan kanuruhan Pakis. Setelah rakryan itu menghadap maka dititahkan Rani untuk menolong patih Dipa. Beberapa saat kemudian patih Dipa sadar tetapi tenaganya masih lemah.

Rakryan kanuruhan menghaturkan laporan ke hadapan Rani bahwa kemungkinan patih Dipa terlalu lelah, kurang beristirahat "Perkenankanlah hamba merawat ki patih, gusti"

Rani meluluskan "Baik, paman, besok aku minta keterangan tentang keadaan patih Dipa"

Malam itu patih Dipa bermalam di tempat kediaman rakryan kanuruhan Pakis. Rakryan kanuruhan sibuk merawatnya, melayani dengan ramuan obat dan hidangan. Tetapi patih Dipa menolak. Ia menyatakan hanya ingin beristirahat "Apabila sudah tidur semalam, esok aku tentu sudah baik kembali" katanya.

Namun malam itu patih Dipa tak dapat tidur. Ia masih terbayang akan peristiwa di keraton tadi. Ia heran mengapa tiba-

tiba saja dadanya terasa sesak sehingga sukar bernapas, tenagapun lunglai tak kuasa mengangkat Gada Intan. Pun sinar kemilau yang keras dari kotak itu telah menyerap pandang mata ke arah kebutaan yang gelap dan lenyapnya kesadaran.

Kemarin ia masih merasa segar bugar. Tetapi mengapa hari ini tiba-tiba ia merasakan sesuatu yang tak wajar pada pernapasannya. Ia merenung dan mengingat-ingat, bila dan mengapa ia menderita perasaan itu "Ah, benar" akhirnya ia bersua pada suatu peristiwa "rasanya perasaan itu kualami setelah bertempur dengan lelaki berjubah hitam yang menyerang raden Kertawardhana. Dadaku menderita goresan luka dari jari orang itu"

Tetapi ia masih bersangsi untuk menentukan hal itu. Luka goresan jari itu kini sudah lenyap, masakan masih meninggalkan hal yang mengakibatkan pernapasannya tidak lancar. Dia lebih cenderung untuk untuk membenarkan kata-kata rakryan kanuruhan bahwa ia tentu terlalu lelah "Ya, selama sayembara berlangsung, aku hampir tak beristirahat. Tiap malam aku selalu keliling pura untuk menjaga keamanan. Dalam suasana kerajaan sedang berkabung, membanjinya ksatrya-ksatrya ke pura Kahuripan untuk mengikuti sayembara, memang perlu mendapat pergawasan"

Sampai jauh malam barulah patih Dipa terlena dalim kelelapan tidur. Dalam tidur diapun bermimpi aneh. Mimpi yang tak menyenangkan kalau tak dapat dikata buruk.

Seorang mahluk yang seram muncul. Disebut seorang karena dia mahluk yang mirip dengan manusia. Memiliki sepasang kaki, sepasang tangan dan tubuh manusia. Tetapi hanya wajahnya yang tidak menyerupai manusia melainkan berbentuk seperti burung garuda. Sepasang mata yang berkilat-kilat tajam laksana bara api, paruhnya yang besar dan tajam, menimbulkan rasa seram dan ngeri yang menghancurkan nyali seorang yang gagah

berani. Dan serasa bergetar-getar keras jantung patih Dipa ketika mahluk aneh itu berseru kepada patih Dipa.

"Hai, engkau patih. Bukankah engkau patih Dipa yang termasyhur itu ?"

Patih Dipapun terkejut mendengar mahluk manusia garuda itu dapat berkata kata bahasa manusia. Setelah menenangkan diri maka menyahutlah ia "Ya, memang aku patih Dipa"

"O, engkau patih Dipa, patih yang dimasyhurkan orang sebagai patih yang pandai, bijaksana, berani dan setya. Putus dalam ilmu kesaktian, ilmu agama dan ilmu ajaran !uhur. Tetapi mengapa lakumu tidak sesuai dengan kemasyhuran namamu ?"

Patih Dipa terbeliak "Apakah kesalahanku, ki sanak?" serunya.

"Engkau belum tahu kesalahanmu? Ah, tiada manusia yang patut dikasihani dari manusia yang tak tahu akan kesalahannya.

"Katakanlah " seru patih D.pa.

”Mengapa engkau menghantam aku dengan segala macam senjata pusaka bahkan karena belum puas, engkau hendak menjatuhkan Gada Intan kepadaku ? Adakah engkau membanggakan dirimu karena telah memperoleh pusaka Gada Intan itu sehingga engkau merasa dirimu yang paling sakti sendiri?"

"O" desuh patih Dipa makin terkejut "adakah engkau.... engkau ini"

"Ya, kurasa sekarang engkau tentu sudah mengetahui siapa diriku" sahut mahluk aneh itu "dan kurasa pula engkaupun harus tahu bahwa sekalipun Gada Intan itu engkau jatuhkan pada diriku, akupun sanggup menerimanya. Karena kuyakin akan kebenaran dari amanat yang kulaksanakan"

Patih Dipa heran "Siapakah engkau? Dan bagaimanakah aku harus menyebutmu ?"

"Itu tak penting" jawab mahluk aneh "engkau bebas menganggap aku ini siapa dan menyebut aku ini bagaimana. Karena hal itu takkan merobah keadaan yang terbeban pada diriku"

Patih Dipa terkesiap. Ia merasa tak perlu harus tarik urat untuk mempersoalkan hal yang tak berarti. Yang penting, ia harus mencari keterangan lebih lanjut apa maksud tujuan dari kehadiran mahluk aneh itu "Baik" katanya "beban apa yang sedang engkau lakukan?"

"Aku penjaga pusaka dari sang prabu Airlangga. Empu Bharadalah yang telah menitahkan aku"

Kali ini kejut patih Dipa makin berlipat "Empu Bharada ?"

"Zat kesaktian dari mantra sang dahyang itulah yang menciptakan diriku"

"O" kembali patih Dipa mendesuh. Tiba-tiba ia teringat sesuatu, katanya pula "engkau tahu Gada Intan itu ?"

"Itulah pusaka dari dahyang Bharada"

"Gada pusaka itu kuasa untuk menundukkan para jin dedemit yang tercipta dari zat sakti yang dihimpun empu Bharada di kuburan Wurare"

"Itu jin dedemit tetapi aku bukanlah bangsa itu. Aku adalah zat sakti dari empu Bharada"

"Apakah Gada Intan tak dapat menundukkan engkau ?"

"Bukan tak dapat tetapi tak dibenarkan. Engkau tahu mengapa tanganmu lunglai ?"

"O" patih Dipa terkesiap "jadi karena Gada Intan itu ?"

"Untuk benda atau pusaka yang telah diberi tuah dengan aji mantra empu, Gada Intan akan menyingkir dan mengembangkan daya-tolak kepada pemakainya yang hendak menggunakannya"

"Lalu apa kehendakmu ?" tanya patih Dipa.

"Ketahuilah wahai patih yang gelap pikiran" seru mahluk aneh itu "bahwa dalam amanat Dahyang Bharada, untuk menjaga pusaka yang berada pada diriku, aku dibenarkan untuk membalas setiap derita apa saja, baik besar maupun kecil, yang kualami. Engkau telah mendera aku dengan menusukkan berjenis-jenis pusaka, maka engkaupun harus merasakan betapa rasa sakit yang diderita oleh orang yang engkau tusuk itu"

"Engkau hendak membalas kepadaku ?" patih Dipa terbeliak.

"Engkau takut?" mahluk itu mengejek "jangan kuatir, patih. Aku takkan berbuat seperti engkau yang menusukku tanpa berhenti dan tanpa memberi kesempatan untuk aku membela diri. Tidak, patih, aku akan memberi kesempatan kepadamu untuk membela diri. Keluarkanlah seluruh ilmu kepandaianmu untuk melawan aku"

Patih Dipa terkejut. Dia hendak menjelaskan duduk persoalannya bahwa ia sama sekali tak tahu kalau apa yang dilakukannya untuk membuka kotak batu kumala itu ternyata memberi derita siksa kepada mahluk itu. Tetapi dia tak sempat mengatakan hal itu karena mahluk setengah manusia setengah garuda itupun segera menyerangnya. Dipa terpaksa menghadapi. Namun dia hanya berusaha untuk menghindar.

"Berhenti" teriak patih Dipa.

"Mau apa, engkau? Minta ampun?"

"Tidak" seru patih Dipa "kalau memang harus begitu kehendakmu, akupun takkan menolak. Tetapi sebelum berlangsung lebih, lanjut, aku hendak minta keterangan kepadamu"

"Soal apa?"

"Engkau mengatakan bahwa engkau diamanatkan empu Bharada untuk melindungi benda dalam kotak itu. Apakah sesungguhnya yang berada dalam kotak itu?"

"Hm, engkau tak berhak bertanya"

"Mengapa?"

"Karena benda itu sebuah pusaka dari prabu Airlangga yang diperuntukkan hanya untuk anak cucu keturunannya ataupun insan kekasih dewata yang kelak menjadi raja besar di Jawadwipa ini"

"O, karena itukah maka aku tak dapat membukanya ?"

"Engkau bukan calon raja"

Patih Dipa terkejut. Bukan karena merasa kecewa bahwa dia dikatakan bukan seorang calon raja tetapi karena ia mendapat suatu pemikiran. Dan pemikiran itupun menimbulkan suatu harapan yang, menggembirakan "Maksudmu hanya seorang yang telah direstui Dewata Agung yang mampu dan berhak membuka kotak pusaka itu"

"Kata-kataku sudah jelas, jangan banyak cakap pula" tiba-tiba manusia loncat menerjang patih Dipa.

Melihat keganasan dan keliaran manusia garuda itu, patih Dipapun marah. Apapun yang terjadi, dia akan membela diri sekuat tenaga. Kalau memang harus mati, biarlah dia mati sebagai seorang ksatrya.

Gerakan dan tamparan tangan mahluk itu menimbulkan deru angin yang menebarkan debu dan pasir, bahkan daun pohon-pohonpun berguguran "Uh" sekonyong-konyong mahluk aneh itu melayang hendak mematuk dada patih Dipa. Patih Dipa masih sempat loncat menghindar, bum....

Karena tak menemui sasaran, paruh garuda itu menghantam segunduk batu dan pecahlah batu itu berkeping-keping. Ngeri

patih Dipa melihat kedahsyatan mahluk aneh itu. Ia membayangkan betapa akibatnya apabila tadi dadanya kena terpagut paruh garuda itu.

Peristiwa itu serentak membangkitkan semangat keperwiraannya. Membiarkan dirinya dibalas mahluk aneh itu, berarti dia akan hancur. Dan dengan alasan apapun tampaknya mahluk aneh itu tak mau mendengarkan. Maka ia memutuskan untuk melancarkan aji pamungkas yang selama ini jarang sekali digunakannya.

Darrrrr….

Aji pukulan Rajah Kalacakra telah dilepaskan patih Dipa. Rajah Kalacakra merupakan aji pamungkas dari pimpinan himpunan Gajah Kencana. Eyang Wungkuk kemudian brahmana Anuraga lalu diberikan kepada Dipa sebagai tanda bahwa dialah pewaris yang akan melanjutkan pimpinan perjuangan para ksatrya manggala Majapahit.

Aji Rajah Kalacakra hanya boleh digunakan apabila menghadapi musuh yang tangguh dan kalap dimana segala daya upaya untuk menyelesaikan persoalan secara damai telah ditolak dan dirinya terancam bahaya maut. Dipa sebagai warga Gajah Kencana, taat dan patuh akan amanat keramat itu. Kini dalam menghadapi serangan seorang mahluk aneh yang hendak membalas dendam kepadanya, patih Dipa telah menggunakan jalan perundingan tetapi mahluk aneh itu menolak dan menyerangnya dengan ganas. Tak ada lain pilihan lagi bagi patih Dipa kecuali harus menggunakan aji pamungkas itu.

Terdengar letusan keras macam petir menyambar, seketika sekeliling tempat itu gelap terselubung lingkaran debu dan batu yang berhamburan. Tetapi selekas lingkaran debu itu menipis, kejut patih Dipa bukan kepalang. Mahluk aneh itupun tampak masih menyongsongkan kedua tangan ke muka seperti orang yang menolak pukulan. Dan sebelum patih Dipa tenang kembali, mahluk aneh itupun loncat menerkam pula. Kali ini gerakannya

bukan seperti orang loncat tetapi lebih menyerupai seperti terbang. Sedemikian cepat dan kencang sekali sehingga patih Dipa mendesuh ketika tubuhnya terjerembab ke belakang. Dan secepat itu pula mahluk anehpun menerkamnya dan menghujani dengan patukan paruhnya yang tajam runcing.

"Huh, huh, huh…aduh…aduh…" patih Dipa merintih-rintih. Ia rasakan tubuhnya seperti ditusuk-tusuk ujung pisau. Narnun ia masih memiliki kesadaran. Dan kesadaran itu menimbulkan rasa kejut yang tak kepalang ketika ia merasa tubuhnya telah diangkat mahluk aneh itu. Serentak dia mengerahkan seluruh sisa tenaganya untuk meronta sekuat-kuatnya, bluk….

"Hai, ki patih, mengapa engkau" tiba-tiba patih Dipa dikejutkan oleh suara seseorang yang nadanya tak asing lagi baginya "ah, ki patih, engkau jatuh…."

Patih Dipa merasa dirinya diangkat oleh orang itu dan dibaringkan di atas pembaringan "Aku, aku di mana?"

"Ah, ki patih, malam ini engkau tidur di rumah kediamanku"

Patih Dipa terbeliak memandang orang itu. Beberapa saat kemudian ia berseru kaget "O, engkau rakryan kanuruhan"

"Benar, ki patih" sahut orang itu yang tak lain adalah rakryan kanuruhan Pakis.

"Mengapa rakryan kanuruhan berada di ruang ini?"

"Aku mendengar suara orang merintih-rintih kesakitan dan kemudian suara bergedobrakan seperti tubuh jatuh ke tanah. Aku segera bangun. Kuperhatikan suara hiruk itu berasal dari ruang ini dan ketika aku bergegas masuk ternyata engkau telah menggeletak di lantai" rakryan kanuruhan menerangkan. Kemudian bertanya apa yang telah terjadi patih Dipa.

"Aku…."

"Tunggu" karena melihat napas patih Dipa masih terengah maka rakryan kanuruhan mengambil cawan air "Minumlah dulu" katanya.

Setelah minum, patih Dipapun agak tenang dan mulailah ia bercerita "Waktu tidur, aku bermimpi seperti berhadapan dengan seorang mahluk aneh, manusia tetapi bermuka garuda. Dia hendak menuntut balas atas tindakanku siang tadi yang telah menusuknya dengan beberapa senjata pusaka keraton Kahuripan"

"O, kalau begitu dia adalah kotak batu kumala itu"

"Aku kalah dan berulang-ulang diserang dengan paruhnya. Tubuhku serasa berlumuran darah, sakitnya bukan kepalang sehingga aku merintih-rintih. Kemudian dia mengangkat tubuhku hendak dibanting tetapi aku meronta sekeras-kerasnya sehingga akupun jatuh"

"Ah" rakryan kanuruhan mendesah "kiranya engkau bermimpi buruk, ki patih. Kurasa engkau terlalu memikirkan kotak itu sehingga engkau sampai bermimpi"

"Mungkin begitu, rakryan" kata patih Dipa "tetapi mimpi itu seperti terjadi sungguh-sungguh. Tubuhku masih terasa sakit dan lunglai"

"Jika begitu, akan kuambilkan jamu pelenyap lelah, ki patih"

Patih Dipa menghaturkan terima kasih dan menyatakan bahwa ia masih dapat bertahan. Asal sudah beristirahat tentu esok sembuh. Rakryan kanuruhanpun tinggalkan ruang itu. Tetapi menjelang pagi, dia kembali dikejutkan oleh suara patih Dipa yang mengingau.

"Ah, engkau sakit, ki patih. Tubuhmu panas sekali" kata rakryan kanuruhan setelah merabah dahi patih itu "esok janganlah engkau keluar. Beristirahatlah dulu dan minum obat"

"Besok sudah hari kedua"

"Bukankah sayembara itu akan ditutup tiga hari kemudian sejak hari ini? Jika begitu engkau masih mempunyai kesempatan untuk beristirahat barang sehari"

"Ah" patih Dipa mendesuh lunglai.

(Oo-myrnakz-ismo-oO)

Dari pertapaan Pucangan, tampak seorang wanita bertubuh kurus tengah berjalan dengan tenang, menuruni lereng gunung Penanggungan. Menilik raut wajah-nya yang mulai berhias keriput, wanita itu seorang yang sudah lanjut usia. Tetapi wajahnya yang bersih dan sejuk masih meninggalkan gurat-gurat kecantikan yang gemilang dan cahaya yang agung.

Wanita tua itu mengenakan kain tutup kepala, langkahnya masih tenang dan ringan. Dia berjalan seorang diri dengan tujuan yang mantap, ke pura Kahuripan. Pakaiannya amat bersahaja, lebih menyerupai jubah dari seorang bhiksuni.

Dia berjalan memandang lurus ke muka dan tak menghiraukan alam sekelilingnya sehingga dia tak tahu bahwa sebenarnya di alam pegunungan yang sejuk tenang itu, terjadi sesuatu yang mengherankan.

Angin berhembus lembut. Sedemikian lembut sehingga pohon-pohon dan daun daunpun tenang, mengikuti ketenangan para margasatwa dan burung-burung yang hinggap di batang pohon. Sunyi tenang. Tiada tampak suatu gerak apapun. Burung-burung tak tampak beterbangan, tak terdengar berkicau. Margasatwapun diam di tempat masing-masing. Bahkan serangga macam bangsa semutpun berhenti bergerak. Hanya bunga-bunga hutan yang berusaha untuk merekah dan membiaskan bahu yang harum.

Langit cerah tetapi surya bersembunyi dibalik gumpal awan. D sepanjang jalan bila bertemu orang, orang-pun menyingkir ke tepi jalan seolah memberi jalan bagi wanita tua itu. Mereka tak

mengerti mengapa harus menyingkir tetapi memang mereka merasa senang memberi jalan kepadanya.

Berselang beberapa waktu, setelah wanita itu tiba di kaki gunung Penanggungan dan melanjutkan perjalanan menuju ke utara, tampak seorang lelaki agak setengah tua, berpakaian sebagai seorang brahmana, berjalan di kaki gunung Penanggungan, yang melintas ke utara. Dia membawa sebatang tongkat dari bambu.

Belum berapa lama berjalan, ia berhenti dan kerutkan dahi lalu berjongkok dan melekatkan telinga ke tanah "Ah, derap berpuluh ekor kuda tengah mendatangi kemari" serunya seorang diri.

Saat itu dia sedang berada disebuah bulak. Maka iapun pesatkan langkah untuk menuju ke gerumbul pohon yang tampak disebelah muka. Rupanya dia hendak bersembunyi untuk menghindari perhatian orang-orang yang melarikan kudanya itu. Tetapi terlambat. Sebelum ia berhasil mencapai tempat tujuan maka beberapa puluh penunggang kuda telah mencongklang tiba. Brahmana itu terkejut. Penunggang-penunggang kuda itu ternyata mengenakan pakaian prajurit dengan senjata lengkap"

"Ah, syukurlah" diam2 brahmana setengah tua itu mengucap dalam hati ketika rombongan penunggang kuda itu melintas tanpa menghiraukannya. Tetapi alangkah kejutnya ketika tamtama yang berada dimuka rombongan acungkan cambuk dan memberi aba-aba supaya berhenti. Dan tamtama yang bertubuh tegap perkasa itu segera memutar kuda, menghampiri ke tempat brahmana.

"Ki brahmana" seru tamtama prajurit itu tanpa turun dari kudanya "adakah sejak tadi engkau berjalan di sepanjang jalan ini?"

Brahmana tertegun "Benar, ki lurah" sahutnya.

"Tahukah engkau akan seorang wanita tua?"

"Wanita tua?"

"Ya, seorang wanita tua yang mengenakan pakaian seorang bhiksuni"

"O, ada beberapa wanita yang kujumpai tetapi tak ada yang mengenakan pakaian seorang bhiksuni. Apakah ki lurah perlu mencari wanita tua itu?"

"Ya"

"Siapakah wanita itu ?"

Prajurit yang mengenakan busana keprajuritan bekel itupun tertegun. Ia menganggap tak perlu mernberitahu karena hal itu suatu rahasia dan pula brahmana itupun tak berjumpa dengan wanita yang dicari itu "Ah, terima kasih, ki brahmana" katanya seraya memutar kuda dan meninggalkan brahmana itu dalam longong yang diliputi keheranan.

Hanya sejenak brahmana itu tertegun kemudian iapun ayunkan langkah pula. Setitikpun tak memancar rasa kecewa dan geram atas sikap bekel prajurit yang tak menghiraukan pertanyaannya itu.

Bekel prajurit itu tiba-tiba mempunyai pikiran lain. Antara brahmana dengan pandita dan bhiksu, tentu sering berjumpa di candi ataupun di tempat-tempat pemujaan. Siapa tahu brahmana itupun nanti atau besok akan berjumpa dengan wanita yarg dicari itu.

Serentak dia memutar kuda dan lari menghampiri ke tempat brahmana itu pula "Ki brahmana, wanita berpakaian seorang bhiksuni yang hendak kami cari itu adalah gusti ratu Gayatri " Brahmana terbeliak kaget.

(Oo-myrnakz-ismo-oO)

Jilid 10

gagakseta
sumpah palapa
10

Djvu oleh : Ismoyo

S.DJATILAKSANA

SUMPAH PALAPA

Dicetak dan diterbitkan oleh:
Penerbit :Margajaya
Surakarta
Karya : SD DJATILAKSANA
Hiasan gambar : Oengki.S

Pembuat Ebook :
Scan DJVU : Koleksi Ismoyo
http://cersilindonesia.wordpress.com/
PDF Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/

Tersentuh kalbu digetar samar ketika sunyi berbisik namamu
membias relung-relung renung menyayup bahana sumpahmu
lamun buwus kalah nusantara isun amukti palapa...
Hasrat membubung, suksma menderu
menuju gunduk dataran ria
Gurun, Seran, Tanjungpura,
Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda,
Palembang, Tumasik
untaian ratna harapan
tempat citamu bersemi satu
Duhai, ksatrya wira-bhayangkara
Kini kita telah menemuinya ketika sunyi berbisik namamu entah
di arah belah penjuru mana tetapi kita tahu
bahwa bisik itu sebuah amanatmu inilah
daerah Nusantara yang bersatu dialas Pulau Yang Delapan.

Penulis

/

Dari seri wajahnya yang tenang bagaikan bulan temarang, terasalah pancaran mata tenang dari kedamaian dalam hati brahmana setengah baya itu. Rupanya dia sudah berhasil menguasai sad-indriyani yang menimbulkan getar pertalian rasa daripada penyerapan akan kegemaran terhadap segala benda yang melahirkan segala nafsu keinginan.



Tiba-tiba bekel pasukan prajurit Majapahit itu kembali lagi dan berseru kepada sang brahmana — Wanita yang hendak kami cari itu adalah gusti ratu Gayatri . . . . . ! —

Namun ketika mendengar keterangan dari bekel prajurit berkuda bahwa wanita berpakaian bhiksuni yang mereka cari itu tak lain adalah gusti ratu Gayatri, tersibaklah ketenangan hati dan pikiran brahmana itu. Diluar kesadarannya, terjadilah gempa di bumi bawah alam sadarnya sehingga terhiaslah getar-getar yang mendeburkan jantungnya.

"Apa katamu, ki bekel" serunya dalam nada yang penuh getar-getar keterjutan.

Bekel prajurit itu hendak memutar kuda dan meninggalkan brahmana. Tetapi demi mendengar pertanyaan brahmana, dia tertegun. Dan entah bagaimana, ia merasa ada suatu daya pengaruh dalam nada brahmana itu yang mewajibkan dia menjawab "Ya, benar, gusti ratu Gayatri"

"Ah" desah brahmana dalam gelombang nada yang mulai agak mereda "adakah engkau berolok-olok, ki bekel?"

Bekel prajurit itu tertawa mengkal "Brahmana, engkau bertanya dan aku memberi keterangan. Engkau percaya atau tidak, itu terserah saja kepadamu"

"Ah, jangan engkau salah faham, ki bekel" kata brahmana "tetapi peristiwa ini benar-benar amat gawat"

"Apa maksudmu?"

"Saat ini kerajaan Majapahit sedang mengalami suasana yang penhaun Dewan keraton belum menurunkan amanat resmi tentang siapa yang harus menggantikan mendiang seri baginda Jayanagaia sebagai raja. Tidakkah kehadiran gusti ratu Giyatri dipura Majapahit itu mutlak diperlukan? Tidakkah suasana akan lebih gawat pula apabila benar-benar gusti ratu Gayatri telah meninggalkan pura?"

Bekel prajurit itu terkesiap "Eh, brahmana, rupanya bukan hanya melulu kitab veda dan pitaka serta parita-parita yang engkau tekuni dalam vihara asrama kediamanmu. Tetapi juga suasana negara tak lepas dari perhatianmu"

Tenang tenang brahmana itu menjawab "Ki bekel, kami kaum pandita dan brahmana mempunyai tugas dalam menjalankan dharma kami. Tugas-tugas keagamaan sebagai sarana pensucian batin untuk mencapai alam nirwana. Serta tugas-tugas dalam dharma hidup kami di arcapada ini. Keduanya merupakan tali temali yang saling mengisi dan saling membentuk. Sebagaimana jalinan antara Sebab dan Akibat dalam dunia kesunyatan dan dunia keakhiran kelak"

Bekel prajurit itu termangu-mangu. Dia seolah-olah mendengar keindahan burung-burung berkicau di pagi hari yang cerah. Walaupun sudah sering dia mendengar wejangan-wejangan semacam itu, tetapi diucapkan oleh sang brahmana, ia meragakan suatu kelainan dari yang lain. Ada suatu daya wibawa dalam kata-kata brahmana itu.

Tetapi rasa keteduhan itu bagaikan hujan tempias atau hujan sekonyong-konyong turun dan cepat pula lenyap. Hanya sekilas dan pada lain saat, bekel prajurit itu teringat akan tugasnya. Di sana anakbuahnya tengah menanti kedatangannya. Dan kesadaran itu segera menimbulkan kesadaran lebih lanjut akan tugasnya yang amat penting, mencari jejak gusti ratu Gayatri.

"Baik, ki brahmana" serunya "tetapi tuan-pun harus menyadari bahwa dalam ajaran agama, bohong itu merupakan dosa. Dosa itu tak memandang siapa yang melakukan. Dewa sekalipun kalau bohong juga berdosa. Dan pengertian ini, rasanya bukan hanya kaum pandita dan brahmana yang menyadari. Kami, prajurit yang disebut golongan kasar dan gemar berperang, pun menyadari hal itu. Oleh karena itu, apa yang kukatakan kepadamu itu, bukanlah suatu kebohongan. Terserah saja kepadamu untuk mempercayai atau tidak" habis berkata dia terus mencongklangkan kuda menghampiri rombongan anakbuahnya.

Brahmana tertegun. Sesaat ia merenungkan ucapan bekel prajurit itu. Dan segera timbullah kesadaran akan sikap yang kurang layak yang telah dilakukan terhadap bekel itu. Ia menyesal mengapa bersikap seolah tak mempercayai orang. Dan memang benar. Ajaran tentang pantangan-pantangan yang terdapat dalam kitab agama, bukanlah hak milik kaum pandita, brahmana dan penganut penganutnya. Tetapi setiap insan manusia, berhak memiliki kesadaran itu "Ah, inilah suatu Kesunyatan yang besar. Yang mengerti tidak menjalankan. Yang tak mengerti bahkan malah melaksanakan! Aku seorang brahmana, mengerti bahwa bersikap mencurigai orang itu tak dibenarkan. Tetapi aku mencurigainya. Sedang dia seorang prajurit yang kurang sekali pengetahuannya akan segala ajaran dalam agama, telah melaksanakan dengan tepat dan dalam perbuatan yang nyata, bahwa manusia itu berdosa kalau bohong. Dia adalah seorang Sankhya-yoga, menjalankan kebenaran bukan dengan renungan dan peresapan tentang ajaran-ajaran dalam kitab suci, melainkan dalam amal perbuatan yang nyata"

Renungan brahmana itu segera bertebaran memudar ketika dalam benaknya muncul segumpal awan hitam yang berupa persoalan ratu Gayatri. Sebagaimana yang diutarakan kepada beke! prajurit tadi, peristiwa lolosnya ratu Gayatri dari keraton Tikta-kripala, tentu akan meaggoncangkan seluruh dewan keraton dan para mentri.

"Berbahaya" desuhnya dalam hati "suasana pura Majapahit yang masih tenang-tenang bergolak laksana api dalam sekam, dapat menimbulkan setiap kemungkinan yang tiada terduga luasnya"

Ia merenungkan hal itu dan kemudian tiba pada suatu lintasan kesimpulan "Warga Gajah Kencana tentu siap siaga untuk menjaga tegaknya kewibawaan kerajaan Majapahit. Dipa tentu sudah mempersiapkan penjagaan para warga Gajah Kencana dalam menghadapi suasana pura yang penuh keperihatinan dan kegawatan ini"

Diapun mengungkap isi hatinya sendiri "Sebenarnya aku perlu bergegas meninjau suasana pura kcrajaan. Tetapi kudengar bahwa Dipa berada di pura Kahuripan. Kudengar pula bahwa Kahuripanpun sedang menderita musibah diserang wabah penyakit. Dan sang Rani Kahuripan berkenan membuka sebuah sayembara untuk menanggulangi musibah para kawulanya"

Makin jauh pula ia mengungkap isi hatinya "Memang sudah bertahun-tahun, aku tak berjumpa dengan Dipa. Tetapi sepanjang keterangan yang dapat kuhimpun selama ini, Dipa telah berjalan menurut garis perjuangan Gajah Kencana. Ah, segala puji syukur harus kupersembahkan kepada Batara Agung, bahwa penilaianku atas diri anak itu ternyata tak salah. Dengan demikian Gajah Kencana telah mempersembahkan darma-bhakti, yang berupa seorang Dipa, kebawah persada bumi nusantara"

Demikian renungan brahmana itu dikala sang kaki membawa tubuhnya yang sudah mulai merayap tua itu, menyusur sepanjang jalan sepi yang merentang kearah pura Kahuripan.

Diapun teringat bahwa selama beberapa hari ini hatinya selalu tak enak, sering menderita kedut.

Memang sudah lama ia ingin bertemu dengan Dipa yang kini sudah menjadi patih di Daha tetapi lebih banyak berada di pura Majapahit karena tenaganya amat dibutuhkan oleh kerajaan. Tetapi rasa ingin bertemu itu tidaklah terasa sekeras pada waktu akhir-akhir ini. Sebagai seorang resi yang hampir mencapai tataran tinggi dalam ilmu rasa dan semedhi, ia menyadari bahwa getar-getar yang dirasakan itu bukanlah suatu getar biasa melainkan getar yang timbul akibat pancaran batin dengannya.

Dipa adalah anak didiknya. Walaupun pemekaran bakat dan kecerdasan serta kesadaran itu timbul dari Upaya Dipa sendiri, berkat pengalaman-pengalaman yang dideritanya selama ini, namun watak, peribadi dan jiwa anak itu, adalah brahmana itu yang membentuknya dengan ajaran-ajaran tentang sifat keksatryaan, wejangan tentang keluhuran budi dari dharma hidup seorang manusia. Pertalian batin dan hubungan jiwa itulah yang mempertemukan kemanunggalan rasa yang dipancarkan melalui renung dalam cipta semedhi antara kedua o-rang, guru dan murid itu.

Dan segera berangkatlah dia mencari Dipa. Setelah mendengar bahwa Dipa berada di Kahuripan, diapun ayunkan langkah ke Kahuripan. Menurut naluri indriya keenam, tentu terjadi sesuatu pada diri patih Dipa. Namun hal itu bukan tujuan yang penting. Yang penting sudah lama dia tak berjumpa dengan anakmuda itu. Dan dia ingin bertemu untuk melepas kerinduan.

Tiba-tiba lamunannya tergetar oleh sesuatu. Bagaikan awan tertiup angin, suatu suara hiruk terbang dihembus angin. Dan ketika brahmana itu mempertajam indriya pendengarannya, dia makin terkejut. Dalam tangkapannya, suara yang dibawa angin itu, walaupun masih sayup-sayup, tetapi membiaskan suara kehirukan yang tegang. Brahmana itu segera mempesatkan langkah dalam gerak aji Sepi angin. Tampaknya brrjalan tetapi

cepatnya seperti orang berlari. Namun anehnya, langkah kaki tiada mengeluarkan debur suara, debu-debu pada jalan tyang diialuinyapun tidak tersibak. Rumput yang dipijak tiada merebah.

Bukan mustahil apabila ada pejalan yang melihatnya, tentulah akan berteriak bahkan mungkin akan menjerit karena terkejut atau mungkin ketakutan melihat seorang manusia yang dapat berjalan sedemikian aneh. Tetapi untung jalan itu sepi. Dan memang brahmana itu tahu hal itu. Di jalan yang ramai orang, dia tak mau mengembangkan aji kesaktiannya.

Hanya dalam beberapa waktu, ketika suara yang dibawa angin itu makin keras, diapun segera melihat suatu kerumun manusia yang tengah bergerak kian kemari dalam gaya seperti orang bertempur. Makin dekat pemandangan itu makin tampak jelas sesuai dengan yang diduganya. Kerumun orang itu sedang melangsungkan pertempuran. Dan diapun dapat melihat jelas bahwa kerumun orang yang bertempur itu terdiri dari kelompok prajurit-prajurit yang dipimpin bekel tadi di-satu fihak. Sedang fihak lawan terdiri dari lima lelaki tegap.

Brahmana itupun tiba di tempat pertempuran. Dia berdiri ditepi jalan, menyaksikan pertempuran yang berlangsung di tengah jalan. Ternyata fihak yang menjadi lawan kelompok prajurit dari Majapahit itu berjumlah enam orang. Walaupun kalah jumlah, sehingga setiap orang dari mereka harus berhadapan dengan tiga empat prajurit, namun merekalah yang lebih unggul. Ada pula lain hal yang menarik perhatian sang brahmana. Bekel prajurit berkuda yang mengadakan tanya jawab dengan dia tadi, ternyata sedang serang menyerang dengan seorang pemuda. Bekel prajurit itu naik kuda dan menyerang dengan tombak, dan pemuda itu berjalan kaki serta tak menggunakan senjata. Tetapi ternyata bekel itu harus terpontang-panting. Setiap serangannya selalu menemui sasaran kosong sehingga dia sibuk memutar kudanya kian kemari untuk mengarah kepada lawan yang selalu menghindar.

Brahmana itu masih diam. Rupanya dia tengah mempertimbangkan langkah apa yang harus diambil.

Ia tak tahu siapa keenam orang yang menyerang kelompok prajurit Majapahit itu. Dan tak mengerti apa sebab mereka bertempur. Tetapi ada suatu lintasan pikiran yang mengilat dalam benak "Prajurit-prajurit Majapahit ini sedang melakukan suatu tugas yang penting. Jika mereka sampai menderita luka sehingga tak dapat melanjutkan usaha mereka untuk melacak jejak gusti ratu Gayatri, tidakkah hal itu akan merupakan suatu bencana bagi kerajaan Majapahit?"

Bertemu pada titik pemikiran itu, berkembang pula renungannya akan peristiwa yang berlangsung dihadap-annya. Ia harus bertindak untuk menyelamatkan kelompok prajurit Majapahit itu. Mungkin saja terjadi salah fa ha m sehingga menimbulkan pertempuran itu. Tetapi mungkin juga memang ada unsur yang telah direncanakan musuh untuk menghancurkan kelompok prajurit Majapahit sehingga mereka tak dapat melakukan usaha mencari jejak gusti ratu Gayatri.

"Berhenti, ki sanak sekalian" tiba-tiba terdengar sebuah teriakan yang tidak begitu keras, bahkan bernada persahabatan. Namun prajurit-prajurit dan keenam orang yang bertempur itu seiasa tertusuk tajam anak telinganya sehingga mereka terkejut dan serempak berhenti semua. Ketika memandang kearah suara itu ternyata hanya seorang brahmana setengah tua yang tampak melangkah menghampiri mereka.

Salah seorang dari keenam lelaki itu rupanya marah "Brahmana gila" dengusnya seraya terus hendak mulai menyerang prajurit pula. Tetapi brahmana itupun, entah dengan ilmu apa, tahu-tahu sudah melesat kehadapan prajurit yang hendak diserang dan dorongkan sebelah tangan kearah lelaki itu"Kuminta li sanak jangan bertempur dulu"

Sekalipun prajurit yang berada di gelanggang pertempuran, sama menyaksikan peristiwa itu bahwa brahmana setengah baya

yang tak dikenal itu hanya dorongkan tangannya pelahan-lahan ke bahu lelaki tadi. Tetapi lelaki itu telah terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang, bahkan hampir saja jatuh apabila tak lekas disanggapi seorang kawannya.

Peristiwa itu membuat salah seorang dari keenam lelaki, yang bertubuh kekar dan tegap, marah. Langsung dia melangkah ke hadapan brahmana dan menudingnya "Hai, brahmana yang kurang tata! Mengapa engkau berani mencelakai kawanku?"

Tidak setitikpun wajah brahmana itu mengunjuk rasa kejut atau marah pada kerut wajahnya. Tenang-tenang ia menjawab "Maaf, ki sanak. Aku tak bermaksud mencelakai kawanmu, melainkan meminta agar menghentikan perkelahian ini"

"Engkau seorang brahmana" seru lelaki tegap itu makin nyaring "tempatmu di vihara, candi atau asrama. Mengapa engkau hendak ikut campur dalam urusan ini?"

"Benar, ki sanak" sahut brahmana "engkau dapat mengetahui dengan tepat dimana tempat kediamanku. Tetapi adakah engkau juga mengetahui tentang ajaran-ajaran dharma seorang brahmana itu?"

"Seorang brahmana hanya mementingkan pengarahan pada kesucian batin yang kelak akan dapat mencapai nirwana. Bukan mencampuri urusan keduniawian seperti engkau"

"Ya, benar" sahut brahmana "tetapi yang apa engkau ketahui itu hanya kulitnya, bukan isi atau hakekatnya. Dengarkan. Apa yang kita terima hari ini adalah buah dari dharma yang kita lakukan dulu. Dan apa yang akan kita terima kelak adalah hasil daripada dharma kita sekarang. Untuk mencapai kehidupan kelak di alam mayapada, ditentukan pula oleh apa dan bagaimana kita melakukan dharma kita semasa kita hidup di arcapada ini. Brahmana menjunjung kasih sayang, kesucian dan kebenaran. Kanh sayang, merupakan dharma hidup. Kesucian, adalah peningkatan daripada batin kita dalam menjalankan ibadah-

ibadah agama. Dan Kebenaran itu adalah hakekat daripada segala kehidupan. Kebenaran yang murni dan agung"

"Eh, brahmann, disini bukan di vihara dan aku-pun tak membutuhkan segala wejanganmu!" hardik lelaki tegap itu.

"Aku tidak memberi wejangan, hanya ingin menyampaikan keterangan bahwa dalam rangka dharma yang harus kulakukan sebagai scorarg brahmana, layaklah kalau aku menyebarkan rasa kasih sayang kepada kalian. Bertempur seperti yang kalian lakukan itu berarti bunuh membunuh. Jelas berlawanan dengan rasa kasih sayang diantara segama insan dewata. Oleh karena itu, marilah kita mencari cara bertempur"

"Brahmana, karena masih menghormati kedudukanmu sebagai seorang brahmana, maka sekali lagi kuminta engkau menyingkir dari tempat ini dan jangan mencampuri urusan kami"

"Engkau salah, ki sanak" masih brahmana itu menolak tenang-tenang "arti kata daripada campur-tanganku dalam urusan ini, bukan berarti aku akan membela salah satu fihak melainkan hendak mendamaikan peristiwa ini"

Sebelum lelaki bertubuh tegap itu sempat membuka mulut, brahmana sudah berpaling dan berseru kepada bekel prajurit yang pernah bertegur sapa dengannya tadi "Ki bekel, apakah yang telah terjadi disini?"

Rupanya bekel prajurit itu terkesan melihat bagaimana dengan mengulurkan sebelah tangan dan mendorong pelahan lahan saja, salah seorang dari kawanan lelaki itu telah terlempar sampai beberapa langkah ke belakang. Dia terkejut tetapi cepat dapat menyadari bahwa brahmana ini bukan seorang brahmana biasa melainkan seorang yang berilmu sakti.

"Entah apa sebabnya" kata bekel prajurit itu "ketika berpapasan di jalan, setelah mengetahui bahwa kami rombongan prajurit dari Majapahit, mereka terus menyerang"

"Benarkah itu ki sanak" tegur brahmana kepada lelaki bertubuh tegap tadi.

"Ya" sahut orang itu "lalu engkau mau bertindak bagaimana? Hendak membela mereka?"

"Mengapa kalian menyerang prajurit dari Majapahit ini?" brahmana tak menghiraukan sikap orang yang menantang.

"Engkau tak berhak bertanya soal itu. Itu urusan kami"

Dalam beberapa saat bertukar pembicaraan itu, sempat pula brahmana meneliti keadaan keenam orang itu. Ada suatu kesan yang melintas dalam pikiran brahmana itu "Baiklah, jika engkau tak mau memberitahukan alasanmu Hanya sebuah, pertanyaan yang akan kuajukan lagi. Jawablah secara jujur"

"Hm" dengus lelaki tegap itu.

"Bukankah kalian ini orang dari Daha?"

Seketika berobah cahaya wajah lelaki bertubuh tegap itu. Tetapi cepat pula dia menguasai golak hatinya dan menyahut lantang "Ya, tak perlu tedeng aling-aling lagi, kami memang orang Daha"

Brahmana mengangguk-angguk "Benar, memang kalian mempunyai alasan tepat untuk menyerang prajurit Majapahit ini. Pejuang-pejuang Daha yang tergabung dalam himpunan Wukir Polaman telah dihancurkan oleh patih Dipa tetapi sisa-sisanya masih tetap bergerak mencari kesempatan untuk mengganggu kewibawaan Majapahit"

"Siapa engkau!" teriak lelaki tegap itu makin tegang.

"Jika engkau tergolong tokoh-tokoh pimpinan Wukir Polaman, seharusnya engkau tak mengajukan pertanyaan itu. Tetapi apabila engkau hanya anakbuah golongan kerucuk, memang layak kalau engkau tak tahu. Siapa diriku, tanyakanlah kepada

pimpinan Wukir Polaman yang menamakan diri sebagai sang Manggala itu"

Terdengar dering senjata tajam yang dilolos dari kerangkanya. Lelaki bertubuh tegap itu serentak mencabut pedang diikuti oleh beberapa kawannya. Namun brahmana itu hanya tersenyum.

”Ki sanak, kalian bukan lawanku. Hanya sang Manggala pimpinan kalian itu yang layak menjadi lawanku" serunya "namun apabila kalian menganggap diri kalian sakti mandraguna, aku mempunyai cara untuk membuktikan"

Marahlah kelima lelaki itu ketika mendengar ucapan sang brahmana yang bernada merendahkan mereka. Serentak mereka hendak menyerang tetapi saat itu lelaki yang bertempur melawan bekel prajurit tadi, tampaknya yang termuda diantara mereka, segera berseru "Jangan kakang sekalian. Tidak utama untuk menyerang seorang brahmana. Apalagi mengeroyoknya"

Brahmana itu terkejut. Ia tak menyangka bahwa ternyata dalam kawanan kelima orang itu terdapat seorang yang mengerti akan tata kesusilaan dan nalar. Sempat pula diperhatikannya bahwa kelima lelaki yang lebih tua itu, ternyata mau mendengar seruan lelaki muda itu "Terima kasih, anakmuda" seru sang brahmana "memang bukan adu keperwiraan kanuragan yang kumaksudkan"

"O" seru lelaki muda itu "lalu bagaimanakah yang ki brahmana kehendaki?"

"Berkelahi" kata sang brahmana "menang atau kalah tentu akan menderita kesakitan. Yang kalah terluka parah atau mungkin binasa. Yang menangpun juga tak terhindar dari luka, walaupun ringan. Sekarang aku mempunyai cara lain, dimana kalian dapat membuktikan keperwiraan kalian tanpa kita harus saling menderita atau mendendam permusuhan"

"Persingkat sajalah kata-katamu" lelaki bertubuh tegap tadi menyelutuk "bagaimana cara yang engkau kehendaki?"

"Akan kupegang tongkat bambuku ini dengan sebelah tangan dan kalian beramai-ramai boleh menarik ujungnya. Jika kalian mampu menarik lepas tongkat ini dari tanganku atau dapat menarik diriku kemuka, cukup selangkah saja, kalian menang"

"Huh" dengus beberapa kawan lelaki bertubuh tegap tadi "perlu apa . . . ."

Lelaki bertubuh tegap itu cepat memberi isyarat tangan, kemudian berseru "Brahmana, apa katamu kalau aku dapat menarik tongkatmu?"

"Aku bersedia tinggalkan tempat ini"

"Baik"

"Tetapi jangan engkau sendiri, kalian berlima saja serempak menarik, agar cepat selesai" kata brahmana.

Merah wajah lelaki tegap itu. Ia benar2 merasa dihina "Hm, jika aku berhasil menarik tongkat, akan kutarik sekuat-kuatnya agar dia ikut jatuh menyusur tanah" diam-diam ia merancang rencana kaena geram.

"Kakang Angun-angun, biar aku yang mencobanya" tiba-tiba salah seorang kawan lelaki tegap berseru seraya melangkah maju terus menyambar ujung tongkat sang brahmana "Brahmana, bersiaplah"

Btahmana tersenyum "Baik, silakan engkau menarik. Harus kerahkan seluruh tenagamu"

"Huh" lelaki itu menarik. Ia terkejut ketika tongkat itu seperti terjepit keping besi yang kuat. Serentak dia kerahkan pula segenap tenaganya untuk menarik "Huh" mulutpun menghambur desuh. Namun tongkat itu tak bergetar sama sekali.

"Silakan pakai kedua tanganmu" seru sang brahmana.

Daripada malu karena tak mampu menarik, lelaki itupun segera mengulurkan tangan kiri untuk membantu tangan

kanannya. Kini setelah menghimpun segenap kekuatan, dia menggembor keras untuk mengantar suatu tenaga tarikan yang hebat "Huhhhh"

Mulut orang itupun mendesus, bahkan lebih keras dari tadi, demikianpun cahaya merah yang menebar pada wajah, makin tampak merah padam.

"Ah" disebelah sana, rombongan prajurit Majapahit menghambur napas kejut, heran dan kagum.

Melihat kawannya mendapat malu, seorang kawan yang lain segera maju dan membantu untuk menarik. Tetapi kedua orang itupun gagal. Lalu maju orang yang ketiga juga tak mampu. Empat lalu lima yalah lelaki bertubuh tegap tadipun ikut maju menarik. Sekarang ujung tongkat itu ditarik oleh lima orang.

Rombongan prajurit Majapahit terkejut. Mereka sudah was-was dan cemas. Kali ini tentu tak sanggup pula brahmana itu mempertahankan tongkatnya. Ada beberapa prajurit yang pejamkan mata. Mereka takut melihat kenyataan dari kekuatiran mereka apabila brahamana itu sampai tertarik dan terjungkal rubuh. Ada pula yang takut melihat akibat itu karena kasihan. Lepas dari rasa berpihak kepada brahmana itu karena brahmana itu membela kepentingan mereka, tetapi rombongan prajurit Majapahit itu memang mempunyai kesan baik yang mendorong mereka untuk mendukung brahmana itu. Hati mereka menginginkan agar brahmana itu yang menang.

"Uh, uh, uh" berhamburan napas mendesah dan mendesuh dari kelima lelaki itu. Dan karena belum juga terdengar pekik teriak kegembiraan yang menyatakan kemenangan dari kelima orang itu maka prajurit-prajurit yang memejamkan mata tadipun segera membuka mata pula "Ah" serempak mereka mendesah napas kejut serta menyalangkan mata. Hampir mereka tak percaya apa yang dilihatnya saat itu. Namun apa yang mereka saksikan itu memang suatu kenyataan. Bahwa kelima lelaki bertubuh tegap, kekar dan kuat, ternyata tak mampu menarik

tongkat yang hanya dipegang dengan sebelah tangan sang brahmana.

Bukankah dalam pertempuran tadi, setiap kawanan lelaki tak dikenal itu mampu menghadapi tiga atau empat orang prajurit. Betapa cekat, kuat dan trengginas ulah mereka dalam pertempuran tadi. Tetapi mengapa segala kegagahan dan kegarangan itu tak tampak lagi dalam menghadapi seorang brahmana setengah tua yang bertubuh kurus ?

Rasa heran prajurit prajurit itu tiba-tiba berganti dengan rasa kejut yang besar ketika ternyata suatu tindakan tak terduga dari kelima orang itu. Tentulah salah seorang telah memberi aba-aba secara lirih kepada kawan-kawannya sehingga dalam suatu gerak yang serempak, kelima lelaki itu lepaskan teriakannya, mencabut senjata dan berhamburan menyerang brahmana itu.

Tring, tring, tring. Terdengar dering senjata mendengking ketika brahmana itu memutar tongkat menghalau serangan-serangan. Tongkat brahmana itu Jelas sebuah tongkat bambu tetapi dapat menahan bahkan mampu menyiak pedang, golok, bindi dan gada kelima orang itu sehingga mereka terpental kebelakang.

Bahwa peristiwa itu sudah harus menyadarkan mereka tentang kesaktian brahmana itu, layak dimiliki perasaan mereka. Tetapi mereka rupanya memang lelaki-lelaki yang bermanja pada sifat hadigang-hadigung, menonjolkan keperwiraan dan kegagahan sendiri. Sifat itulah yang mengaburkan kesadaran mereka karena terangsang oleh rasa malu dan marah. Serempak kelima orang itupun hendak melanjutkan serangan pula.

"Berhenti kakang sekalian!" tiba-tiba lelaki termuda yang menjadi lawan bekel prajurit tadi loncat kehadapan mereka dan berseru.

"Eh, adi Nurwenda" teriak lelaki bertubuh tegap itu "mengapa adi menghalangi?"

"Kita sudah, kalah dan harus berani mengakui kekalahan itu"

"Hah?"

"Apa sabda sang brahmana tadi?" kata lelaki muda itu "apabila kakang sekalian dapat menarik tongkat yang dipegangnya, sang brahmana bersedia meninggalkan tempat ini. Dan ternyata kakang berlima tak berhasil Hal itu berarti kita yang kalah dan harus menurut apa yang akan dikatakan sang brahmana"

"Nurwenda" salah seorang dari kelima orang itu berseru "mengapa tidak engkau coba untuk menarik tongkat ki brahmana? Atau mengapa engkau tak bersedia membantu kami untuk bersama-sama menarik tongkatnya?"

Pemuda itu gelengkan kepala "Sudah menjadj watakku, kakang sekalian, bahwa aku tak menyukai setiap tindakan yang menyimpang dari keutamaan ksatrya. Termasuk cara mengeroyok itu, bukanlah laku orang ksatrya"

"Jika demikian, mengapa tak engkau coba untuk melakukannya sendiri?"

Kiranya rombongan keenam orang itu tak lain adalah Kebo Angun-angun, Lembu Nindra, Narbada, Kuda Sempalan, Gendring dan Nurwenda. Setelah menerima berita dari Sambu, putera adipati Sadeng, bahwa ketentuan tentang sayembara itu akan dilakukan tiga hari kemudian maka bersepakatlah mereka dengan raden Sambu.

"Bukankah raden sudah berhasil menemukan lencana pusaka Garudamuka itu?" tanya Kebo Angun angun.

"Ya"

"Tidakkah hal itu sudah cukup untuk membuktikan bahwa radenlah yang memenangkan sayembara itu?"

"Sebesarnya memang begitu" kata Sambu "tetapi rupanya patih yang diberi wewenang melaksanakan sayembara itu,

memutuskan untuk memperpanjang waktu penutupan sayembara sampai tiga hari lagi"

"Patih Dipa itu?"

"Ya"

"Setan dia" Kebo Angun-angun menggeram "apa maksudnya dia bertindak begitu?"

"Untuk memberi kesempatan kepada lain-lain peserta, barangkali masih ada yang menemukan pusaka itu"

"Tidik mungkin" seru Kebo Angun-angun pula "pusaka Garuda-mukha itu tentu hanya sebuah! Patih itu tentu mempunyai tujuan lain"

Kawan-kawannya menganggap pernyataan Kebo Angun-angun itu memang beralasan. Mereka lalu sibuk merangkai dugaan untuk menyingkap apa yang tersembunyi dibalik keputusan patih Dipa itu.

"Agaknya patih Dipa itu tidak rela kalau raden yang memenangkan sayembara" tiba-tiba Kuda Sempalan menyatakan pendapat tetapi bukan suatu pengungkapan yang diperlukan dari tujuan patih Dipa.

Sambu mengangkat bahu "Apa yang dapat kulakukan, kakang? Keputusan itu datang dari fihakyang berwewenang, dapatkah aku menolaknya?"

Suasana hening beberapa jenak.

"Kita tak tahu apa sebenarnya maksud patih Dipa mengambil keputusan begitu. Penilaian adi Kuda Sempalan itu memang mendekati kemungkinan" kata Kebo Angun angun"oleh karena itu kitapun tak dapat berpeluk tangan menunggu selama tiga hari itu tanpa berbuat sesuatu"

Perhatian kelima kawannya terpikat oleh kata-kata Kebo Angun-angun. Pandang mata mereka tertumpah menuntut keterangan kepada Kebo Angun-angun.

"Begini" kata Kebo Angun-angun "dalam tiga hari ini kita harus berkeliling diseluruh telatah Kahuripan terutama tempat-tempat dimana terdapat ksatrya-ksatrya yang ikut dalam sayembara. Apabila kita dapatkan ada seorang dari mereka yang berhasil menemukan lencana pusaka yang lain, kita rampas saja. Tindakan ini demi mengamankan hasil raden Sambu"

Keempat kawannya setuju. Nurwenda sebenarnya tak setuju tetapi karena hal itu hanya suatu penjagaan yang kemungkinannya sangat langka, maka diapun menyetujui.

Demikian pada hari itu, yalah hari kedua sejak keluarnya pengumuman dari patih Dipa, ketika mereka menuju ke luar pura, tiba-tiba mereka melihat sekelompok prajurit berkuda yang tengah berlari disepanjang jalan menuju ke pura. Mereka terkejut.

"Prajurit berkuda" kata Kuda Sempalan.

"Ya" sahut Kebo Angun-angun yang memperhatikan pasukan berkuda itu "tetapi bukan prajurit Kahuripan agaknya"

"O, benar" seru Lembu Nindra "kalau tak keliru, prajurit Majapahit"

Kebo Angun-angun terkejut dan serentak mereka-pun merangkai dugaan, apa gerangan maksud prajurit-prajurit dari pura kerajaan itu datang ke Kahuripan.

"Tidakkah mereka hendak menjemput patih Dipa?" seru Gendring.

"Mungkin" sahut Kebo Angun-angun.

"Kalau begitu, kita hadang saja" kata Kuda Sempalan"

"Ah, mengapa kita harus cari perkara, kakang" Nurwenda mencegah.

"Hm" desuh Kuda Sempalan "mereka tentu hendak menjemput patih Dipa supaya kembali ke pura ke-rajaan. Dan apabila patih Dipa kembali, tidakkah persoalan sayembara itu akan terkatung-katung lagi?"

"Ah" desuh Nurwenda "kurasa tidak. Andaikata benar seperti yang kakang duga itu, tentulah patih Dipa akan menyelesaikan lebih dulu persoalan sayembara itu"

"Eh, bagaimana engkau begitu percaya kepadanya?" tegur Kuda Sempalan.

"Kakang" kata Nurwenda "bahwa kita berdiri pada lain garis perjuangan itu, memang suatu kenyataan. Tetapi bahwa dia seorang ksatrya yang tegas dan perwira, juga suatu kenyataan. Perjuangan itu suatu cita-cita yang kita anut menurut keyakinan kita masing-masing. Tetapi kenyataan itu tak boleh menghapus kenyataan yang lain bahwa dia, patih Dipa, seorang ksatrya yang setya janji. Lawan sekalipun, kalau dia memang bersifat ksatrya yang luhur dan perwira, kita harus berani mengakui"

Rupanya Kebo Angun angun kuatir kalau perbantahan kecil itu akan merekah lebar dan menimbulkan keretakan diantara sesama kawan. Maka buru-buru pula ia menyeletuk "Sudahlah, adi. Mari kita tanyakan maksud prajurit-prajurit Majapahit ;tu dan baru nanti kita putuskan tindakan selanjutnya"

Pada saat itu rombongan prajurit berkuda yang dipimpin bekel prajurit tadi, sudah tiba. Mereka terkejut ketika ditengah jalan tampak enam orang lelaki berjajar menghadang. Bekel prajurit itu segera acungkan tangan memberi isyarat agar anakbuahnya berhenti.

"Hai, mengapa kalian menghadang di tengah jalan?" tegurnya kepada rombongan Kebo Angun-angun.

"Kami petugas keamanan Kahuripan yang sedang melakukan tugas meronda" sahut Kebo Angun-angun. Entah bagaimana, serempak saja tiba-tiba ia mendapat akal untuk merangkai keterangan begitu. Kawan-kawannya terkejut tetapi cepat mereka mengetahui maksud Kebo Angun-angun dalam memberi jawaban itu.

"O, kami rombongan prajurit dari Majapahit yang diutus menghadap gusti Rani Kahuripan" juga bekel prajurit itu tak mau berterus terang melainkan merangkai jawaban lain. Walaupun ia percaya akan keterangan Kebo Angun angun tetapi dia harus melaksanakan pesan dari patih Arya Tadah, bahwa mencari jejak kepergian ratu Gayatri itu merupakan tugas rahasia yang tak boleh dikatakan kepada sembarang orang.

Kebo Angun-angun tertegun. Jawaban bekel prajurit itu sukar untuk diterobos kelemahannya. Namun dia tak kurang akal "Ki bekel" serunya "dewasa ini keranian Kahuripan tengah diliputi awan keperihatinan akibat dari suatu wabah penyakit aneh yang meminta banyak korban kawula Kahuripan. Demi menanggulangi musibah itu maka gusti Rani berkenan membuka sayembara. Dan saat ini sayembara itu masih berlangsung. Kami mendapat tugas untuk meronda keamanan dengan pesan bahwa setiap pendatang yang hendak berkunjung ke pura Kahuripan, harus diperiksa keterangannya"

"Tetapi kami prajurit dari pura Majapahit" bekel prajurit menyanggah.

"Tugas yang diberikan kepada kami tidak menyebut siapa yang dilarang datang dan siapa yang diidinkan datang ke Kahuripan. Tugas itu hanya menyatakan ringkas dan jelas, setiap pendatang harus diperiksa. Apalagi kalian hendak menghadap gusti Rani. Ini harus diperiksa lebih teliti"

"Ki sanak, kami diutus gusti patih kerajaan Majapahit supaya menghadap gusti Rani Kahuripan"

Kebo Angun-angun tetap bersitegang "Tak ada pengecualian untuk setiap pendatang"

"Adakah engkau tak percaya kalau kami ini rombongan prajurit Majapahit?" bekel prajurit menyalangkan mata memandang Kebo Angun-angun.

Kebo Angun-angun mengangguk kemudian menggeleng.

"Percaya" sahutnya "tetapi hanya setengah"

"Hah” desah bekel prajurit itu"apa maksudmu?”

"Aku percaya apabila kalian ini prajurit dari pura Majapahit. Tetapi aku belum percaya apabila kalian ini diutus gusti patih Arya Tadah untuk menghadap gusti Rani"

Bekel prajurit itu membelalak "Mengapa engkau tak percaya?"

"Kecuali apabila ki bekel dapat menunjukkan surat atau suatu tanda kepercayaan dari gusti patih"

Bekel prajurit itu terkejut "Haruskah aku memberitahu terus terang tentang perjalananku ke Kahuripan ini?" tanyanya dalam hati. Namun pada lain saat ia membantah angan-angannya itu "Tidak, tugas rahasia ini penting sekali bagi keselamatan gusti ratu. Dia hanya peronda keamanan, mengapa aku harus takut menghadapi mereka?"

"Eh, tukang ronda" serunya sesaat kemudian "lagakmu hebat benar, seolah seperti seorang senopati yang berkuasa penuh"

"Terserah" sahut Kebo Angun-angun yang makin tak mau undur setapak karena mencium suatu gerak gerik yang mencurigakan dari rombongan prajurit itu "tetapi yang jelas aku adalah petugas yang diwajibkan menjaga keamanan Kahuripan. Karena suasana di Kahuripan sedang dirundung keperihatinan, maka penjagaan harus diperketat. Jika engkau tak dapat menunjukkan surat atau bukti tentang tugasmu menghadap gusti

Rani, maka akupun terpaksa menolak untukmengidinkan engkau masuk ke pura"

"Ho, besar benar mulutmu, peronda" teriak bekel prajurit seraya ajukan kuda hendak menerjang maju tetapi seketika itu pula Kebo Angun-angun sebera maju hendak menerkam kaki bekel prajurit, sedianya hendak ditarik turun.

"Setan" bekel prajurit itu kisarkan kuda ke samping seraya ayunkan cambuk, menghajar Kebo Angun-angun.

Melihat bekel diserang, anak buahnya segera bergerak menyerang keenam orang itu. Dan segera pecah pertempuran antara rombongan prajurit dari Majapahit itu dengan Kebo Angun angun berenam. Rombongan prajurit dari Majapahit itu suatu kesatuan yang terdiri dari prajurit pilihan. Bekel prajurit itu bernama Panjar, gagah perkasa bertenaga kuat dan mahir bertempur diatas kuda. Tanpa mendapat perintah dari bekel Panjar, rombongan anak prajurit, segera memecah diri untuk menyerang lawan secara teratur. Jumlah mereka duapuluh orang dan lawan enam orang. Sedangkan bekel Panjar tetap bertempur seorang diri melawan Nurwenda.

Rupanya melihat kegagahan bekel itu, Nurwenda agak cemas. Maka dia segera loncat maju dan meminta Kebo Angun-angun supaya membantu kawan-kawan yang lain. Nurwenda sendiri yang akan menghadapi bekel Panjar.

Demikian pada waktu pertempuran sedang berlangsung seru dan telah meningkat pada pertempuran dengan menggunakan senjata, muncul sang brahmana setengah tua tadi. Dan karena dia berusaha untuk menghentikan pertempuran tetapi fihak Kebo Angun-angun tak menggubris, maka terjad.lah peristiwa adu kekuatan tenaga yang berakhir Kebo Angun-angun berlima gagal untuk menarik tongkat dari tangan sang brahmana.

Nurwenda yang berusaha untuk menyadarkan kelima kawannya, bahkan telah menderita prasangka yang kurang sedap

didengar dari Kuda Sempalan. Untung Kebo Angun angun segera melerai. Dalam hati, walaupun tahu bahwa yang dihadapinya bukan sembarang brahmana, namun tertarik juga hati Nurwenda untuk menjajal keiaktian brahmanna itu.

"Sang brahmana" katanya "kelima kawanku gagal untuk menarik tongkat andika. Tentulah andika berilmu sakti"

Brahmana itu gelengkan kepala "Tidak benar, anakmuda. Aku tak merasa memiliki suatu ilmu kesaktian. Apa yang menjadi milikku hanya suatu pendirian bahwa apa yang kulakukan itu benar. Dengan ke....... ada kata terliwat di bukunya .....

"Ah, sang brahmana hanya merendah kata" ucap Nurwenda "tetapi aku masih belum yakin, dimanakah letak kebenaran yang ki brahmana jadikan pijakan itu. Bukankah masing-masing mempunyai kebenaran sendiri sesuai dengan kepentingan mereka?"

Brahmana itu agak terkesiap dan menatap Nurwenda, kemudian menjawab "Benar katamu, anakmuda. Kebenaran itu memang banyak, menurut selera kepentingan masing-masing. Tetapi kebenaran yang sedemikian, hanyalah kebenaran semu. Bukan kebenaran sejati. Karena pada hakekatnya, kebenaran itu hanya satu. Kebenaran yang murni, kebenaran yang agung, bebas dari pencemaran rasa kepentingan golongan dan peribadi"

"Dapatkah tuan memberikan uraian kebenaran yang tuan lakukan dalam peristiwa ini?"

"Bahwa pertempuran itu tentu membawa akibat kerugian jiwa Bahwa bunuh membunuh diantara sesama insan dewata itu tak dibenarkan. Bahwa timbulnya pertempuran karena tiada persesuaian faham diantara kedua belah fihak. Bahwa setiap persoalan bukan suatu benda mati melainkan persoalan yang dilahirkan oleh, pikiran manusia sendiri. Oleh karena itu, akupun berusaha untuk meminta agar pertempuran ini berhenti agar

kedua fihak saling berunding secara damai. Anakmuda, adakah landasan yang kujadikan pijakan ini bukan suatu kebenaran?"

"Baik ki brahmana" jawab Nurwenda "tetapi sebelum tuan datang, kita sudah berunding cukup lama. Persoalannya terletak karena kita masing-masing menganggap bahwa pendirian kita itu benar" kemudian Nurwenda menceritakan tentang pembicaraan antara Kebo Angun-angun dengan bekel prajurit. Kemudian beritanya "jika tuan ahli dalam soal Kebenaran, siapakah diantara kedua belah fihak yang benar?"

Setelah mendengar uraian Nurwenda, diam-diam brahmana itu merangkai kesimpulan "Benar, pendirian bekel prajurit itu memang benar. Tugas yang dilakukan memang penting dan harus diamankan kerahasiaannya" lalu dia meninjau pendirian fihak Kebo Angun-angun.

"Ya, memang mereka juga benar. Sebagai petugas keamanan mereka wajib menjaga setiap kemungkinan yang dipandang akan mengganggu keamanan" ia menilai. Tetapi secepatku terlintas suatu ingatan tentang rombongan Kebo Angun-angun. Ia mengangguk pelahan.

"Bagaimana ki brahmana" Nurwenda mengulang tanya.

"Jika demikian fihak kalianlah yang benar" seru brahmana.

"Terima kasih ki brahmana, tuan benar2 bijak" seru Nurwenda yang didukung oleh sorak gembira dari Kebo Angun-angun berlima.

Bekel prajurit Panjar dan anakbuahnya terkejut. Bekel itu marah. Tetapi pada saat dia hendak membaka mulut menegur brahmana, brahmana itu sudah mendahului berkata kepada Nurwenda "Tetapi anakmuda, engkau ibarat membangun rumah diatas gurun pasir"

Nurwenda terkesiap "Apa maksud tuan?"

"Membangun rumah diatas pasir, tiada mempunyai landasan yang kuat sehingga mudah goyang, bahkan ambruk apabila dilanda angin" kata brahmana "engkau membangun kebenaran diatas kebohongan. Sehingga kebenaran yang sesungguhnya benar itu, rapuh berguguran digetar kebohoi gan itu"

"Apa maksudmu, brahmana?" Kebo Angun-angun tak dapat menahan kesabaran hatinya. Dan memang dia sudah mempunyai penciuman tajam tentang arti kata-kata brahmana itu.

"Apabila kalian memang benar-benar petugas peronda keamanan dari Kahuripan, pendirian kalian itu benar" tenang-tenang brahmana berkata "tetapi cobalah kalian tanya pada batin kalian sendiri. Benarkah kalian ini prajurit Kahuripan yang beitugas meronda keamanan?"

"Keparat" teriak Kebo Angun-angun reraya maju hendak menyerang. Tetapi dicegah Nurwenda.

"Ki brahmana, bagaimana engkau dapat membuktikan ucapanmu itu?" seru Nurwenda.

"Dari busana dan lagak lagu kalian, aku teringat akan rombongan warga pejuang Daha yang tergabung dalam Wukir Polaman dahulu. Engkau boleh menyangkal, tetapi kebenaran itu tak mungkin disangkal. Kecuali kalian memang insan yang menyangkal pada diri peribadi kalian sendiri"

"Kalau benar kami orang Daha, lalu engkau mau apa, brahmana " seru Kebo Angun-angun dalam nada menantang.

"Baik, ki sanak" kata brahmana "dengan jawabanmu itu jelas engkau tak menyangkal siapa dirimu. Dan dari nada kata-katamu yang hendak menantang aku berkelahi makin memperjelas siapa dan apa maksud kalian. Telah kukatakan tadi, bahwa aku pantang berkelahi dengan orang. Oleh karena itu apabila kalian hendak menyerang aku, akupun takkan membalas. Tetapi sebelum kalian melaksanakan niat kalian, cobalah kalian renungkan dulu apa yang akan kulakukan ini"

Brahmana itu melangkah ke tepi jalan. Di situ terdapat segunduk batu sebesar kerbau mendekam. Setelah berdiri tegak, tiba-tiba ia menghambur suara gemboran keras dan serempak mengayunkan tangannya, darrrrr ....

Serempak terdengar pekik kejut dari rombongan prajurit dan kawan-kawan Kebo Angun-angun ketika menyaksikan suatu pemandangan yang menakjubkan. Gunduk batu karang itu, hancur berkeping-keping dan bertebaran ke empat penjuru.

"Kawan-kawan, kita pergi" tiba-tiba terdengar suara Kebo Angun-angun mengajak kawan-kawannya. Dia berputar tubuh lalu mempelopori lari tinggalkan tempat itu.

Setelah jauh masuk ke dalam hutan, barulah Kebo Angun-angun berhenti, menenangkan napasnya yang terengah engah. Demikian pula kawan2 yang lain.

"Mengapa kita lari, kakang?" tegur Nurwenda.

"Ah, Nurwenda" kata Kebo Angun angun masih tergagap napasnya "engkau tak tahu. Brahmana itu telah mengeluarkan aji pukulan Rajah Kalacakra yang sakti"

"Rajah Kalacakra?"

"Ya, itulah aji pamungkas yang menjadi lambang keunggulan himpunan Gajah Kencana?"

"O, jika demikian adakah brahmana itu seorang warga Gajah Kencana"

"Tentu" sahut Kebo Angun-angun "kami bekas warga Wukir Polaman tak pernah melupakan aji kesaktian Gajah Kencana itu. Goba, pikir, batu padat yang besar dan keras dapat dihancurkan apalagi tubuh manusia"

Nurwenda terkejut. Diam-diam dia memang pernah mendengar tentang perjuangan sebuah himpunan dari ksatrya muda yang bertekad hendak menjaga kelestarian kerajaan

Majapahit. Dari gurunya, diapun pernah mendengar pula tentang sebuah ilmu sakti yang dinamakan aji Rajah Kalacakra. Ternyata apa yang disaksikan tadi memang sesuai dengan kenyataannya.

Sementara Kebo Angun-angun dan kawan-kawannya tengah bercakap-cakap ditengah hutan, maka bekel Panjar dari rombongan prajurit Majapahit itupun tak kurang kejutnya. Ia terlongong longong sampai beberapa saat.

Kemudian ia turun dari kuda dan menghaturkan terima kasih kepada sang brahmana "Terima kasih, atas bantuan ki brahmana"

"Ah, lupakan hal yang tiada artinya itu"

"Ki brahmana" kata brkel Panjar pula "jika tak salah tafsir, bukankah tuan ini warga dari himpunan Gajah Kencana yang termasyhur itu?"

"Bagaimana ki bekel dapat mengatakan begitu" brahmana balas bertanya.

"Dari beberapa orang yang pernah bercerita kepada hamba, bahwa sejak rahyang ramuhun Kertarajasa mangkat, maka di Majapahit telah berdiri sebuah himpunan yang bernama Gajah Kencana. Tujuannya untuk melindungi, menjaga dan menegakkan kewibawaan Majapahit dari setiap musuh yang datang dari manapun juga. Dan ciri utama dari warga Gajah Kencana itu adalah aji pukulan Rajah Kalacakra yang tiada tara keampuhannya"

Tiba-tiba bekel pasukan prajurit Majapahit itu kembali lagi dan berseru kepada sang brahmana "Wanita yang hendak kami cari itu adalah gusti ratu Gayatri . . . . !"

(Oo-dwkz-ismoyo-oO)

//

"Ah, jangan percaya apa yang dikatakan orang. Jangan percaya apa yang menjadi naluri. Jangan percaya apa yang tertulis dalam kitab. Jangan percaya menurut dugaan saja. Jangan percaya apa yang dikatakan gurumu. Tetapi harus engkau selidiki kebenarannya. Kalau engkau yakin bahwa sesuatu itu tidak berguna, salah dan tidak baik, janganlah engkau lakukan hal itu. Tetapi kebalikannya kalau engkau yakin bahwa sesuatu itu berguna dan baik, engkau harus terima dan melakukannya" seru sang brahmana.

Bekel Panjar terlongong. Dia tak tahu mengapa beda benar jawaban yang diberikan brahmana itu atas pernyataannya tadi "Sang brahmana, aku bertanya bukankah andika ini warga Gajah Kencana?"

"Bukankah sudah kuberikan jawaban atas pertanyaanmu itu?" kata brahmana "jangan percaya apa yang dikatakan, orang lain. Jangan percaya apa yang menurut dugaan saja. Tetapi harus engkau selidiki kebenarannya. Jika engkau yakin bahwa hal itu benar, tetapkanlah keyakinanmu"

"Hm, suatu jawaban yang semu" pikir bekel Panjar "dia tidak mengiakan, pun tidak menyangkal"

Rupanya sang brahmana tahu apa yang terkandung dalam pikiran bekel itu "Ki bekel, apa guna ki bekel hendak mengetahui hal itu? Dan apakah arti sebuah nama? Gajah Kencana atau bukan, tidaklah penting. Yang penting adalah amal dan perbuatannya. Gajah Kencana, suatu himpunan tetapi bukan himpunan. Ada tetapi tak ada, tak ada tetapi ada"

"Ah, seperti bayangan belaka" kata bekel Panjar dengan nada agak setengah kesal hati sehingga mengandung irama ejek.

"Tepat sekali, ki bekel" diluar dugaan brahmana malah memuji "jika engkau menuju ke tempat yang gelap, bayangan itu hilang.

Tetapi apabila engkau ketempat yang terang, bayangan itupun muncul. Demikian pula Gajah Kencana. Jika engkau menganggap dirimu seorang putera Majapahit yang harus membela kepentingan negara, maka engkau berjalan ditempat yang terang dan bayang-bayang atau sifat Gajah Kencana akan tampak pada dirimu. Tatapi apabila angkati berhianat, mengacau dan merugikan negara Majapahit engkau berada ditempat gelap dan bayang-bayang atau sifat Gajah Kencana itu akan lenyap"

Seperti apabila pada waktu-waktu luang dimana dia sempat melakukan ibadah di vihara atau di candi dan mendengarkan uraian dari pandita atau guru yang menerangkan tentang ajaran-ajaran suci dari agama, maka terpukaulah bekel prajurit Panjar dalam pesona. Bahkan baru pertama kali itu, dia mendengar tentang suatu uraian dimana falsafah daripada ajaran agama itu dapat disenyawakan dalam laku keutamaan bhakti kepada negara.

Ketika ia sadar, ia terkejut ketika tak melihat brahmana itu lagi "Mana sang brahmana tadi?" serunya kepada prajurit anakbuahnya.

"Dia sudah pergi, ki bekel" sahut prajurit yang ditanya. Diam-diam ia heran. Bukankah brahmana itu dengan tenang ayunkan langkah meninggalkan mereka. Dia tak berani berkata apa-apa karena mengira bekel Panjar tentu sudah mengetahuinya sendiri.

"Sudah pergi?" ulang bekel Panjar.

"Ya, belum lama, mungkin itu …." prajurit itu menunjuk kearah langkah yang dituju sang brahmana tetapi dia segera hentikan kata-katanya setengah jalan sehingga mulutnya masih ternganga.

"Mana dia?" tegur bekel Panjar.

"Dia …. dia tadi melangkah kearah sana tetapi mengapa tiba-tiba dia sudah tak tampak?" kata prajurit itu.

Menyaksikan bagaimana sang brahmana mampu menampar hancur gunduk batu, mendengar uraian kata-katanya yang penuh mengandung ajaran-ajaran tinggi dan kini mendergar keterangan prajurit itu, makin yakinlah bekel Panjar bahwa brahmana itu seorang brahmana sakti. Makin besar dugaannya bahwa brahmana itu seorang warga penting dari Gajah Kencana. Ia segera mengajak pasukannya melanjutkan perjalanan.

Tak berapa lama menyusur jalan yang menuju ke pura Kahuripan, kembali rombongan pasukan berkuda yang dipimpin bekel Panjar itu bertemu dengan suatu peristiwa yang-mengejutkan.

Seorang lelaki tua tengah duduk bersila ditepi jalan. Suatu pandangan yang tak mengherankan orang. Tetapi tidak demikian dengan lelaki tua itu. Dia tampak berulang kali menundukkan kepala mencium tanah lalu menyembah. Hal itulah yang menimbulkan keheranan bekel Panjar. Segera dihampirinya orang tua itu.

"Hai, paman" serunya "apa yang sedang engkau lakukan?"

Tetapi lelaki tua itu tak mengacuhkan dan tetap melanjutkan tindakannya, menunduk, mencium tanah dan lalu menyembah.

"Hai, ki tua" ulang bekel Panjar "apakah engkau tak mendengar? Mengapa engkau melakukan perbuatan itu?"

Namun tetap orangtua itu tak menghiraukan. Entah bagaimana, karena didorong oleh rasa ingin tahu dan heran maka bekel Panjar turun dari kuda dan maju menghampiri "Paman, apa yang engkau lakukan" ia menepuk bahu lelaki tua itu.

"Enyah." tiba-tiba lelaki tua itu melonjak bangun dan mendorong bekel Panjar. Karena tak menduga, bekel Panjar terdorong undur selangkah "apa engkau tak tahu bahwa aku Sedang mempersembahkan sembah sujut dan terima kasih kepada seorang batari?"

Bekel Panjar terlongong. Ia tak tahu apa yang diucapkan lelaki tua itu. Seorang batari? Mimpikah orangtua ini? ”Ah, mungkin pikirannya kurang waras" pikirnya.

"Orangtua, jangan kurang tata kepada bekel kami" tiba-tiba seorang prajurit maju hendak menerkam orangtua itu. Tetapi cepat dicegah bekel Panjar "Jangan, dia kurang waras pikirannya"

"Apa katamu? Aku gila?" teriak orangtua itu "mungkin engkau sendiri yang buta!"

Entah bagaimana setelah bertemu dan mendengarkan uraian sang brahmana tadi, hati bekel Panjar lebih tenang. Biasanya dia tentu sudah menghajar orang yang berani mendampratnya begitu. Tetapi kali ini dia berkurang keberangasannya "Pak tua, aku tak mengandung maksud suatu apa kecuali hendak bertanya, apa sebab engkau melakukan perbuatan yang seaneh itu?"

"Sudah kukatakan bahwa aku sedang menyembah seorang batar? yang turun ke bumi"

"Batari?" ulang bekel Panjar seraya kerutkan alis "batari itu bukan di dunia ini tempatnya tetapi di kahyangan. Mungkin engkau bermimpi, paman"

Lelaki tua itu nyalangkan mata "Siapa bilang aku bermimpi ? Walaupun rambutku sudah menjunjung uban tetapi mataku belum rabun. Aku masih sadar dan melihat dengan jelas bahwa aku telah ditolong oleh seorang dewi yang turun ke bumi"

"Dia mengingau, ki bekel" kata prajurit tadi. Tetapi entah bagaimana, makin tertarik hati bekel

Panjar mendengar kata-kata lelaki tua itu "O, engkau bertemu dengan seorang batari?"

"Ya"

"Di mana sekarang batari itu?"

"Sudah pergi"

"Apa yang engkau terima dari batari itu?"

"Lihatlah" tiba tiba lelaki itu melonjak-lonjak, lalu berlari-lari kian kemari dan terakhir menari-nari "bukankah aku sekarang sudah menjadi seorang manusia yang utuh lagi?"

Bekel Panjar terlongong "Apakah sebelumnya engkau bukan seorang manusia utuh?" tanyanya.

"O, engkau tak tahu" seru lelaki tua "sudah berpuluh tahun aku menderita penyakit lumpuh. Kedua kakiku tak dapat digerakkan. Tetapi setelah bertemu dengan dewi itu, sembuhlah penyakitku dengan serentak. Kini aku dapat berjalan lagi"

Bekel Panjar terkejut "Engkau disembuhkan oleh seorang dewi?"

"Ya"

"Bagaimana cara dia menyembuhkanmu?"

"Mudah, aneh tetapi nyata dan mujijat" kata lelaki tua itu lalu menceritakan apa yang dialaminya.

Sudah berpuluh tahun dia menderita sakit lumpuh. Banyak sudah usaha yang dilakukan untuk menyembuhkan penyakit itu tetapi tak sebuahpun yang berhasil. Kemudian dia datang kepada seorang pertapa yang termasyhur sakti dan pandai mengobati penyakit. Orang sakti itu menyuruh supaya setiap pagi, dia berjemur diri di bawah sinar surya, dengan memandang surya dan mengucap mantra. Sudah berbulan-bulan ia melakukan hal iiu namun tiada juga penyakitnya sembuh bahkan bertambah lagi dengan sebuah penyakit buru. Matanya makin berkurang ketajamannya.

Namun dia teringat akan pesan sang pertapa. Bahwa siapa yang percaya dan melakukan dengan tekun apa yang dikatakan

itu, tentulah penyakitnya akan sembuh. Oleh karena itu maka diapun melanjutkan cara penyembuhan itu.

Pada hari itu ketika dia sedang berjemur diri memandang surya pagi, muncul seorang wanita yang mengenakan busana sebagai seorang biksuni. Kepalanya tertutup oleh kain sehingga hanya wajahnya saja yang tampak bersinar gemilang. Dalam percakapan, setelah mendengar tentang penyakit yang diderita lelaki tua itu dan usahanya untuk mencari kesembuhan, rahib itu mengangguk pelahan.

"Kurasa penyakitmu takkan sembuh dengan cara itu, ki sanak" kata sang biksuni.

"O" lelaki tua terkejut "lalu bagaimana aku harus berbuat? Eagkau mengatakan begitu tentulah engkau tahu bagaimana cara yang tepat untuk menyembuhkan kelumpuhan kakiku ini"

"Ki sanak, aku tak dapat menyembuhkan tetapi hanya engkau sendirilah yang dapat menyembuhkan penyakitmu itu"

Lelaki tua terbelalak "Ah, jangan berolok. Bagaimana mungkin aku dapat menyembuhkannya sendiri? jika memang dapat, tentu sejak dulu sudah kulakukan"

"Bukan karena tidak dapat melainkan engkau tak tahu cara itu"

Seorang yang haus tentu akan terangsang semangatnya apabila akan diberi minum. Demikian pula dengan seorang yang sakit, apalagi penyakit yang sudah menahun. Sesaat mendengar sesuatu yang memberi harapan akan kesembuhannya, maka bergeloralah semangat orang itu.

"Tolong engkau berikan penyembuhan kepadaku"

"Baik" kata biksuni itu "tetapi seperti telah kukatakan tadi, kesemuanya itu hanya tergantung kepadamu. Karena hanya engkaulah yang dapat menyembuhkan penyakitmu itu. Dan agar

tercapai maksudmu, engkau harus bersikap jujur dan menjawab dengan terus terang apa yang kutanyakan kepadamu"

Orang tua itu mengiakan.

"Apa yang engkau derita saat ini, adalah hasil dari perbuatanmu yang lampau. Coba ceritakan bagaimana kehidupanmu dimasa muda"

Karena ingin sembuh maka orang tua itu lalu menceritakan masa mudanya. Dia gemar minum, gemar wanita cantik, gemar berjudi dan akhirnya terjerumus ke lembah hitam menjadi seorang penjahat. Menjelang usia setengah tua tiba tiba dia jatuh sakit, kedua kakinya lumpuh.

"Hukum karma berlaku pada setiap manusia hidup, tanpa memilih bulu, pangkat dan derajat" kata wanita tak dikenal itu "dan engkaupun harus mengenyam apa yang telah engkau tanam. Memang waktu engkau masih muda dan masih gagah, engkau tak menghiraukan apapun yang engkau lakukan demi memburu kegemaran dan nafsumu. Engkau tentu membusungkan dada hatimu bahwa tak mungkin semua kegagahan masa mudamu itu akan hancur dan larut ditelan masa. Tetapi ingat, setiap akibat itu akan menagihmu disaat engkau sudah tua, sudah berkurang tenaga seperti saat ini"

Lelaki tua itu mengangguk "Aku memang mengaku salah dan ingin mati daripada harus hidup menderita begini"

"Itu laku seorang manusia licik. Berani mengenyam kenikmatannya, takut menerima akibatnya. Ketahuilah, hidup itu tak mudah tetapi matipun juga suatu perjalanan yang sukar. Engkau kira dengan kematianmu itu engkau akan terlepas dari tuntutan karma?"

Lelaki tua itu tertegun.

"Mati bukan suatu pemecahan yang sempurna. Matipun bukan jalan yang terakhir. Selama engkau masih berlumuran dengan

klesa atau nafsu-nafsu jahat, karmamu akan tumbuh pula sebagaimana dengan biji-biji tanaman yang akan tumbuh, membesar, berkembang, berbuah dan akhirnya lapuk. Tetapi biji buah itu akan tumbuh pula untuk menghidupkan karmamu walaupun bentuk batang pohonnya berbeda dengan induk pohon yang dahulu. Selama biji-biji itu masih mengandung karma, batang pohon tubuhmu akan hidup pula"

Lelaki itu mengangguk penuh kenalangsaan "Tunjukkan kepadaku wahai wanita suci, bagaimana aku dapat sembuh dari penyakit lumpuhku ini"

"Obatnya tak lain adalah kesadaran, ki sanak"

"Kesadaran?" lelaki tua itu terkejut "kesadaran apa dan bagaimanakah yang harus kumiliki?"

"Pertama, kesadaran akan perbuatanmu dahulu itu, adalah sumber daripada penderitaanmu sekarang. Kedua, kesadaran akan kebesaran dan keagungan Hyang Batara Agurg, yang memberi hidup dan menghidupi engkau. Ketiga, kesadaran tentang dirimu peribadi, yang menerima hidup dan menjalankan hidup, Keempat, kesadaran akan arti hidup dari kehidupanmu, dulu, sekarang dan kelak. Dan yang terakhir, kesadaran akan kemurnian dan hakekat daripada kesadaran itu"

"Baik, sang biksuni" kata lelaki tua "tetapi adakah aku akan sembuh karena menerima apa yang engkau uraikan itu?"

"Apakah engkau percaya?"

"Percaya"

"Belum cukup" seru sang biksuni "kepercayaanmu itu mungkin terdorong oleh perasaan dan pikiranmu. Mungkin engkau takkan sembuh. Cobalah engkau gerakkan kakimu"

"Auh" lelaki tua itu memekik kesakitan ketika ia melakukan perintah. Kakinya tetap tak dapat digerakkan "lalu bagaimana aku harus berbuat"

"Percaya itu terdorong oleh pikiran yang mempengaruhi perasaan. Maka kukatakan belum cukup. Tetapi engkau harus yakin. Karena keyakinan itu timbul dari kesadaran yang murni"

"Baik, aku yakin"

"Jika engkau benar-benar memiliki keyakinan itu maka cobalah engkau pejamkan mata dan lepaskan diri ke alam kepasrahan"

Lelaki tua itu menurut. Pada saat dia pejamkan mata ia rasakan sebuah tangan yang halus telah melekat di pinggang belakang tepat di belakang pusar. Dan pada lain saat ia merasakan pula suatu aliran hawa hangat memancar dari tangan itu, mengalir ke jalur-jalur uratnadi di perut, naik ke dada, terus ke ubun-ubun kepala lalu mengalir pelahan-lahan ke bawah. Setiap kali hawa hangat itu hanya berhenti di perutnya. Dia diam saja karena aliran hawa hangat itu menimbulkan rasa segar pada semangatnya dan rasa nyaman pada tubuhnya.

Entah berlangsung sampai berapa lama, hanya ia rasakan hawa dalam perutnya makin lama makin panas sehingga pada suatu ketika, panas itu memuncak sedemikian rupa. Seolah seperti gunung meletus maka panas itupun terasa meletup keras, menimbulkan getaran yang sedemikian hebat sehingga dia pingsan.

"Ketika aku sadar" kata lelaki tua itu kepada bekel Panjar yang selama itu mendengarkan ceritanya dengan penuh perhatian"aku terkejut karena aku dapat menggeliat duduk. Kurasakan kedua kakiku seperti bergerak-gerak dan timbullah keinginanku untuk menggerakkannya. Ah, ternyata dapat bergerak. Lalu aku berbangku dan berjalan, oh, aku sembuh. Lihatlah, bukankah tadi aku sudah dapat berlari dan menari? Itulah sebabnya maka aku menyembah dan mencium tanah bekas tempat dia berdiri tadi"

Sesaat bekel Panjar tertegun tetapi pada lain saat dia teringat sesuatu "Paman, engkau mengatakan wanita yang menyembuhkan engkau itu seorang biksuni. Benarkah itu?"

"Bukan, dia bukan biksuni tetapi dewi yang turun ke arcapada"

"Bukankah wajahnya berseri gemilang?"

"Sudah tentu karena dia seorang batari"

"Dia mengenakan pakaian seperti seorang biksuni dan kain penutup kepala?"

"Ah, itu hanya pakaiannya saja, agar tidak menarik perhatian orang. Tetapi jelas dia seorang dewi"

"Dimana dia sekarang?"

"Mana aku tahu? Aku pingsan dan ketika tersadar sang batari sudah lenyap"

"Dia tadi datang dari mana?"

"Dari arah selatan!"

"Dan menuju kearah sana?" bekel Panjar menunjuk kearah jalan besar yang menuju ke pura Kahuripan.

"Mungkin" sahut lelaki tua itu "tetapi aku tak pasti dan jangan engkau memaksa sesuatu yang aku tak yakin akan kebenarannya"

Lelaki tua itu terbeliak ketika bekel prajurit berputar tubuh, lari menghampiri kuda, loncat keatas pelana dan terus melarikan kudanya, diikuti oleh rombongan prajurit.

"Aneh" gumam lelaki tua itu "apa maksudnya menanyakan diri sang dewi? Apakah dia hendak mengejarnya? O, lucu. Dewi itu tentu sudah kembali ke kahyangan, bagaimana mungkin dia hendak menyusul?"

Lelaki tua itu tak menghiraukan tingkah bekel Panjar yang dianggapnya aneh dan lucu. Ia melanjutkan lagi duduk bersila, mencium tanah dan menyembah berulang-ulang.

Sementara dalam perjalanan, prajurit yang rupanya menjadi pembantu kepercayaan bekel Panjar melajukan kuda, menjajari bekel Panjar "Ki bekel, mengapa andika tampak tegang dan bergopoh-gopoh mencongklangkan kuda?"

"Apa engkau tak mendengarkan cerita pak tua tadi?" balas bekel Panjar.

"Ya" sahut prajurit "lalu?"

"Engkau tak tahu siapa yang dimaksudkan sebagai dewi penolongnya?"

"Siapa?" prajurit itu balas mengembalikan pertanyaan.

"Tolol benar engkau" damprat bekel Panjar "itulah gusti ratu Gayatri"

"Hah?" prajurit itu terbelalak kaget "bagaimana ki bekel dapat menduga begitu?"

"Sudah jelas" kata bekel Panjar "seorang wanita yang berseri gemilang wajahnya dan mengenakan pakaian seorang biksuni, siapa lagi kalau bukan gusti ratu Gayatri"

"Tetapi bagaimana gusti ratu dapat menyembuhkan seorang lumpuh?"

"Eh, engkau memang buta pengalaman, tuli pendengaran" kata bekel Panjar "gusti ratu yang telah mengundurkan diri urusan kerajaan dan soal-soal keduniawian untuk mensucikan diri menjadi seorang biksuni, telah mencapai ilmu kesempurnaan yang menakjubkan. Engkau tahu Jangga, seorang yang telah mencapai ilmu samadhi sampai pada suatu tataran yang tinggi, dapat memiliki daya kesaktian yang di luar daya kepercayaan orang. Kukenal seorang brahmana, yang dapat mengetahui apa yang akan terjadi jauh di masa-masa mendatang. Dan jangan lupa, bukankah engkau sudah menyaksikan kesaktian dari brahmana dapat menampar hancur segunduk batu besar tadi?"

"Ya, itu ilmu kesaktian yang tergolong ilmu kedigdayaan sakti"

"Demikian juga dengan daya yang diperoleh seorang sakti dalam ilmu penyembuhan penyakit dan lain2"

Dalam pada berbicara itu tiba-tiba mereka melihat sebuah pemandangan yang mengejutkan. Sedemikian ngeri sehingga bekel Panjar menjerit keras "Hai, jangan!"

Cepat bekel prajurit itu larikan kudanya menghampiri seorang lelaki muda. Masih pada jarak dua tombak dia ayunkan cambuknya, tarrrr ....

Apakah yang telah terjadi ? Ternyata bekel Panjar yang memimpin rombongan pasukannya di muka melihat seorang lelaki muda tengah ayunkan ujung pedangnya untuk menusuk dadanya sendiri. Bunuh diri rupanya. Siapa pemuda itu dan apa sebab dia hendak bunuh diri, bukan soal bagi bekel Panjar. Yang penting dia harus menyelamatkan jiwa pemuda itu. Ayunan cambuknya tadipun ditujukan pada batang pedang pemuda itu. Ujung cambuk tepat menampar batang pedang, sehingga walaupun pedang masih digenggam tangan si pemuda tetapi gerakan hendak menikam dada telah terhalang.

Bekel Panjar loncat dari kudanya "Siapa engkau ki sanak? Mengapa engkau hendak bunuh diri?"

Lelaki muda itu bertubuh tegap dan gagah. Sayang sinar matanya tampak pudar seperti layu semangat "Mengapa engkau menghalangi aku?" dia balas bertanya dengan nada hambar.

"Aku prajurit kerajaan yang menjaga keamanan dan keselamatan negara serta kawula. Maka wajiblah aku mencegah perbuatanmu itu" sahut bekel Panjar.

"Aku tak membunuh orang tetapi membunuh diriku sendiri! Adakah undang-undang melarang orang bunuh diri?"

Bekel Panjar terkesiap namun ia segera dapat menjawab "Yang penting bukanlah undang-undang tetapi kesejahteraan

hidup. Karena pada hakekatnya undang -undang negara adalah untuk mengatur, melaksanakan dan mengamankan kesejahteraan hidup kawulanya. Mengapa engkau hendak berbuat senekad itu?"

Pemuda itu tak menyahut melainkan menatap bekel Panjar.

"Ki sanak, memang undang-undang tak melarang orang hendak bunuh diri. Tetapi bunuh diri suatu perbuatan pengecut. Suatu pelarian dari tanggung jawabmu sebagai manusia kepada Hyang Widdhi, kepada negara, kepada orangtua, kepada anak isteri dan yang terpenting kepada dirimu sendiri. Engkau berdosa kepada Hyang Purbengwisesa yang memberi hidup kepadamu. Hanya Dia yang kuasa untuk mengambil. Jika engkau membunuh dirimu, berarti engkau menolak titah Hyang Widdhi Agung"Masih lelaki muda itu diam.

"Ki sanak" kata bekel Panjar dengan nada agak mereda ketegangannya "katakanlah, apa sebab engkau hendak mengambil keputusan yang sehina itu? Aku prajurit, pelindung rakyat, pembela negara. Aku berjanji akan membantu kesukaranmu"

Lelaki muda itu gelengkan kepala "Tak mungkin"

"Tak mungkin? Mengapa? Apakah engkau merasa telah melakukan suatu dosa yang tak berampun, membunuh orang misalnya"

"Tidak"

"Apakah engkau kecewa menderita sesuatu dalam hidupmu? Engkau gagal mencapai cita-cita, engkau ditolak oleh seorang dara, engkau ...."

"Tidak"

"Tidak? Lalu spa yang menyebabkan engkau mengambil jalan sesingkat itu?"

"Ki bekel, mengapa engkau menaruh perhatian sekali kepada diriku? Apakah kerugian negara dan apa pula kerugianmu, apabila aku mati?"

"Negera rugi atau tidak, tergantung dari peribadimu sendiri, ki sanak. Jika engkau seorang kawula yang baik, tentu saja negara akan rugi kehilangan kawulanya. Negara dan kawula, ibarat tanah dengan biji benih. Bji takkan tumbuh tanpa tanah. Tetapi tanah takkan subur tanpa biji. Kecuali engkau seorang penghianat, seorang pengacau, memang negara takkan merasa kehilangan. Mengenai aku dan kerugianku, memang aku tidak kehilangan tetapi rugi"

"Apa arti kata-katamu?"

"Dari segi ikatan keluarga dan kawan, aku tak kenal engkau, dengan begitu akupun tak merasa rugi atas kcmatianmu. Tetapi sebagai seorang prajurit, aku merasa malu dan tercemar namaku karena tak mampu mencegah dan melindungi seorang kawula yang sedang ditimpa kemalangan. Dan masih ada lagi yang tak kurang penting, sebagai seorang manusia terhadap sesama manusia, aku rugi karena mengingkari rasa peri-kemanusiaanku. Dan sebagai sesama bangsa, sesama kawula negara, aku merasa kehilangan seorang kawan dalam memperjuangkan kepentingan negara dalam segala bidang"

Rupanya tertarik juga lelaki muda itu akan uraian kata bekel Panjar. Ia mengakui kebenaran pandangan bekel itu "Ya, engkau benar, ki bekel. Terima kasih atas perhatianmu kepadaku. Tetapi ah, apa guna manusia semacam aku harus hidup di dunia ...."

"Ki sanak" teriak bekel Panjar "apakah persoalanmu? Apakah engkau mempunyai musuh? Atau memiliki dendam kesumat?"

"Tidak, ki bekel. Aku hanya malu"

Bekel Panjar terkesiap "Malu ? Apa yang menyebabkan engkau malu? Katakanlah, mungkin rasa malu yang menghinggapi perasaanmu itu kurang tepat caramu menanggapi"

"Ki bekel" seru pemuda itu tiba-tiba dalam nada yang keras "jika engkau sebagai seorang saudara tak mampu membalaskan dendam saudaramu, apakah engkau tak malu menjadi manusia? Jika engkau sebagai seorang murid tak dapat mentaati pesan gurumu, masih berhakkah engkau hidup lagi?"

"Sepintas memang demikian. Tetapi setiap persoalan dapat dipandang dari berbagai segi" kata bekel Panjar "ya, sekarang aku tahu. Bukankah engkau mempunyai musuh dan karena engkau gagal membalas musuh itu engkau kecewa, malu lalu hendak bunuh diri?"

Lelaki muda itu mengiakan.

"Salah" teriak bekel Panjar "coba jawablah. Setelah engkau bunuh diri, adakah engkau anggap sudah dapat melampiaskan dendam kepada musuhmu? Tidakkah hal itu kebalikannya engkau sudah menyerah kepada musuhmu? Hidup itu panjang dan dendam itu tiada berkeputusan. Selama engkau masih hidup, bukankah engkau masih mempunyai harapan untuk menghimpaskan keinginanmu itu?"

Lelaki muda itu tertegun. Diam-diam ia menerima kata kata bekel Panjar sebagai suatu kenyataan. Tetapi kembali suatu bayang-bayang melintas dalam cakrawala ingatannya "Ah, benar katamu ki bekel. Memang aku gagal untuk membalas dendam' kematian adikku Jika aku bunuh diri berarti aku menyerahkan kematian saudaraku itu kepada musuh, bahkan akupun menyerahkan nyawaku kepada rasa dendam itu"

"Bagus, ki sanak" bekel Panjar gembira.

"Tetapi aku tetap mengingkari pesan guru"

"Apa pesan gurumu?"

"Lihailah ini" tiba-tiba lelaki muda itu menunjukkan pedang "bukankah batang pedang ini telah bengkok?"

Bekel Panjar memandang pedang itu. Memang separoh dari batang pedang itu telah bengkok "Ya, lalu kenapa? Apakah engkau habis bertempur dengan orang?"

"Ya"

"Musuhmu?"

"Kurasa memang dia"

"Engkau rasa? Apakah engkau tak tahu pasti dia itu musuhmu atau bukan?"

"Aku belum pernah melihatnya"

"O" bekel Panjar mendesuh kejut dan heran "engkau belum pernah mengetahui musuhmu tetapi engkau sudah bertempur dengan dia? Ki sanak, aku benar-benar tak mengerti ucapanmu"

"Begini" lelaki muda itu bercerita.

Dia bernama Joko Pasuruh dari gunung Arjuna, berguru pada resi Pramu. Dia mempunyai saudara kembar yang bernama. Joko Pasirih. Mendengar berita bahwa Kahuripan mengadakan sayembara, barang siapa dapat menemukan pusaka Garuda mukha dari prabu Airlangga, akan diangkat sebagai suami Rani Kahuripan, tergeraklah hati Pasuruh dan Pasirih. Keduanya menghadap sang resi untuk minta idin Tetapi resi Pramu geleng-geleng kepala "Pasuruh dan Pasirih, apa yang menggerakkan hatimu untuk ikut dalam sayembara itu?"

Pasuruh menyatakan bahwa dia ingin mengabdikan ilmu yang telah diperoleh selama berguru kepada sang resi, demi kepentingan negara. Pasirihpun demikian pula. Bahkan dia menambahkan, apabila berhasil menemukan pusaka itu, tidakkah dia akan memperoleh ganjaran besar, menjadi suami dari Rani Kahuripan.

Resi Pramu mengangguk "Benar, memang ilmu harus diamalkan demi mengayu-hayuning bawana, demi kepentingan

negara dan kawula. Tetapi tidakkah melalui jalan lain kecuali dengan ikut serta dalam sayembara itu, kalian kelak juga dapat mengamalkan ilmu?"

"Tetapi guru resi" kata Pasirih "kesempatan seperti yang terjadi di Kahuripan saat ini, jarang sekali. Mungkin selama hidup hamba, hamba takkan bersua pula dengan kesempatan seperti itu"

Resi Pramu mengangguk-angguk "Kutahu apa yang terkandung dalam hatimu Pasirih. Tetapi saat ini, terus terang, ilmu yang kalian teguk, masih belum cukup. Tunggulah beberapa tahun lagi, apabila kuanggap saat-nya sudah tiba, maka akan kusuruh kalian turun gunung"

Pasuruh yang lebih sabar perangai, dapat menerima nasehat gurunya. Tetapi Pasirih menyanggah "Duh, guru sesembahan hamba. Bukan hamba berani menentang perintah paduka, guru. Tetapi hamba mempunyai pandangan lain. Bahwa dalam sayembara itu, tidaklah diperlukan suatu ilmu. kesaktian yang tinggi. Karena sayembara itu bukan sayembara mengadu ilmu krida kanuragan atau jaya kawijayan, melainkan hanya menemukan pusaka dari sang prabu Airlangga"

"Dan karena itu maka engkau menganggap mudah untuk melaksanakannya?"

"Mohon guru memberi ampun atas kelancangan kata hamba yang picik ini. Tidakkah demikian keadaannya?" kata Pasirih.

Resi Pramu, mengangguk-angguk "Jika engkau berlandaskan pada pendirian bahwa ilmu itu harus diamalkan maka demikian tadi nasehatku. Namun apabila engkau Pasirih, begitu terpikat akan ganjaran dari sayembara itu, maka lain pulalah kataku"

"Bapa guru, hamba mohon petunjuk paduka"

"Pasirih" kata resi Pramu "kepada titahNYA, Hyang Widdhi Agung sudah menggariskan jalan hidupnya. Mengapa setiap titah

dewata, tidak sama kodrat hidupnya ? Itulah rahasia agung yang tak mungkin diketahui manusia. Hanya Hyang Purbenggesanglah yang maha tahu"

Berhenti sejenak maka resi Pramu melanjutkan pula "Para priagung yang ditakdirkan sebagai pangeran, raja, maha resi dan sebagainya, hanyalah menjalankan titah daii yang memberi hidup"

"Tetapi bapa resi, bukankah kita tak tahu sebelumnya bagaimana kodrat hidup kita, sebelum kita berusaha untuk melaksanakan apa yang kita cita'kan"

"Benar Pasirih" kata resi Pramu "manusia dibenarkan berusaha tetapi ketentuan adalah pada wewenang Sang Hyang Wenang"

"Jika demikian, bapa guru, apakah hamba menyalahi takdir hidup hamba apabila hamba mencobaikut dalam sayembara itu?"

"Selama usahamu itu berjalan menunut sarana yang wajar dan jujur, engkau dibenarkan. Tetapi eng-kaupun harus ingat, bahwa janganlah engkau memaksa diri, memaksa dengan kekerasan atau tindak yang tidak wajar dan tidak jujur apabila engkau gagal dalam usahamu itu. Itulah memaksa namanya dan setiap paksaan tentu mengandung pencemaran dari nafsu keinginan yang buruk. Setiap pencemaran adalah klesa dan setiap klesa akan menerima akibat"

"Terima kasih, bapa resi" kata Pasirih "jika demikian halnya bukankah paduka berkenan merelakan, hamba untuk turun gunung menuju ke Kahuripan?"

"Telah kukatakan, Pasirih" kata resi Pramu "kodrat Prakitri tak mungkin dipungkiri. Calon yang akan menjadi suami seorang Rani, adalah seorang titah yang linuwih, yang telah diberkahi dengan restu dewata sebagai sarana untuk menegakkan pusara hayuning bawana"

"Bapa resi, adakah menurut wawasan bapa, hamba ini tidak mungkin mendapat restu dewata untuk menjadi priagung suami sang Rani?"

Resi Pramu gelengkan kepala "Om awighnam astu. Semoga rahayu sejahtera. Padamkanlah kiranya keinginanmu itu walaupun engkau diwenangkan untuk berusaha, anakku. Garis-garis Isywara tiada menjangkau kepadamu"

Dengan ucapan itu resi Pramu memperingatkan bahwa ksatrya calon suami Rani Kahuripan itu seorang ksatrya linuwih pilihan dewata. Dan Pasuruh maupun Pasirih bukan pilihan dewata. Pesuruh yarg sudah menghayati nasehat gurunya, menerima itu sebagai suatu kenyataan. Tetapi tidak demikian dengan Pasirih. Walaupun ia mengiakan dihadapan sang reti, tetapi hatiiya tetap mendendam hasrat yang membara.

Keesokan harinya pertapaan resi Pramu geger karena Pasirih menghilang. Pasuruh melaporkan hal itu kepada resi Pramu dan minta idin hendak menyusul saudaranya tetapi dicegah sang resi "Segala sesuatu memang sudah digariskan oleh Hyang Isywara. Betapapun hendak kita cegah, namun anak itu takkan mundur"

Tetapi Pasuruh tak dapat menahan diri lagi manakala malam itu dia bermimpi buruk tentang saudaranya. Dalam mimpi itu seolah Pasirih telah berhasil memenangkan sayembara dan diangkat sebagi suami Rani. Pasirih menjadi mempelai yang menghiaskan bunga melati, bakung, cempaka, mawar dan lain-lain bunga. Tetapi bunga-bunga itu berwarna putih semua.

"Sebenarnya kesemuanya itu sudah kodrat Prakitri hidup Pasirih. Namun kalau engkau hendak mencarinya, akupun tak dapat mencegah" kata resi Pramu lalu masuk ke dalam dan tak lama ke luar dengan membawa sebatang pedang "pedarg ini, sebuah pedang pusaka yang menjadi lambang dari pertapaan kita. Dulu pada masa mudaku, pedang ini banyak berjasa dalam melindungi keselamatanku dan menghancurkan nyali musuh musuh yang hendak menggangu aku. Sebenarnya demi

keselamatanmu, hendak kuberikan pedang ini kepadamu. Tetapi ...."

"Tetapi bagaimana bapa guru?"

"Setiap pusaka yang bertuah tentu menuntut suatu tanggung jawab yang berat. Sanggupkah engkau memenuhi syaratnya"

"Jika memang demikian sabda paduka, hamba sanggup memenuhi perintah paduka, bapa resi"

"Jangan engkau pergunakan pedang ini terhadap orang yang tak bersalah. Kedua, jagalah jangan sampai pedang ini jatuh ke tangan lawan. Apabila pedang ini cacat, bilang atau dapat direbut lawan, engkau harus menebus dengan jiwamu"

Pasuruh menganggap syarat itu memang berat tetapi memang layak. Pedang pusaka itu lambang kewibawaan nama guru dan pertapaan gunung Arjuna. Apabila sampai direbut musuh, berarti dia telah mencemarkan nama guru dan perguruannya. Mati memang sudah layak. Maka diapun menyatakan kesanggupannya.

Tiba di Kahuripan dia segera mendengar tentang ksatrya-ksatrya yang menjadi korban dari perbuatan seorang resi tak dikerjai. Dia terkejut dan menuju ke tempat peristiwa itu. Bukan kepalang kejutnya waktu didapati bahwa diantara beberapa korban itu terdapat juga Pasirih. Pasirih telah mati dibuang dalam perairan bengawan Brantas.

Pasuruh marah. Dia bersumpah akan menuntut balas kematian saudaranya itu. Tetapi sampai sekian lama belum juga ia berhasil menemukan resi itu. Sampai pada akhirnya, hari itu ketika sedang berkeliling menjelajah telatah Kahuripan dia bersua dengan seorang brahmana setengah tua. Kecurigaan segera timbul dalam benak Pasuruh.

"Brahmana, siapakah engkau dan hendak ke manakah tujuanmu?" tegurnya.

"Cukup engkau sebut brahmana saja. Nama tak penting. Aku seorang brahmana yang sedang menjalankan tapa-brata mengembara"

Bermula terkejut lalu mulai timbul kecurigaan Pasuruh atas jawzban brahmana itu "Itu suatu jawaban yang samar-samar. Seorang brahmana harus berani mengatakan hal yang sebenarnya"

"Baik" sahut brahmana itu "aku memang seorang brahmana yang sedang lelana brata"

"Apa tujuanmu?"

"Mencari rahasia alam loka ini. Apakah angin itu, dimanakah pusarnya? Mengapa daun berwarna hijau bunga berwarna merah, kuning. Apakah arti kicau burung? Mengapa semua benda itu akan rapuh dan tumbuh pula? Dan masih banyak hal-hal yang gaib dalam alam ini"

"Hm, di sini bukan vihara, bukan candi, bukan pula asrama di mana engkau akan memberi wejangan, Dan akupun tak membutuhkan segala wejangan falsafah yang tiada kepentingannya dengan aku"

"Ah" brahmana itu tertawa "wejangan itu berinti falsafah atau pandangan hidup. Pandangan hidup terdapat disemua benda besar kecil, kasar lembut dalam jagad raya ini. Bukan hanya di vihara atau di candi tempatnya. Engkau bertanya dan aku memberi jawaban. Bahwa jawaban itu tiada mempunyai kepentingan dengan keinginanmu, bukan salah jawaban itu tetapi karena tidak sesuai dengan seleramu. Jawabanku adalah kepentingan seluruh alam, seleramu hanya kepentingan keinginanmu peribadi"

"Brahmana, jawablah yang jujur" seru Pasuruh makin bengis "bukankah engkau resi yang sering mengganggu para ksatrya yang ikut serta dalam sayembara keranian Kahuripan?"

Brahmana itu terkesiap namun cepat ia menghapus kerut wajahnya "Tidak, ki sanak, aku tak pernah berbuat seperti yang engkau tanyakan itu"

"Hm" desuh Pasuruh. Diam-diam ia menimang dalam hati. Tentu takkan mengaku seorang yang bersalah itu apabila tak terpaksa. Serentak timbul suatu angan-angan yang buruk "Akan kubuktikan apakah brahmana ini seorang yang berilmu aiau tidak. Jika dia seorang berilmu, kurasa tentulah dia resi itu"

Brahmana itu heran memperhatikan perobahan cahaya muka Pasuruh yang mulai bertebaran warna merah. Merah tanda marah. Tetapi sebelum ia sempat membuka suara, Pasuruh sudah loncat menyerangnya

"Uh" Pasuruh mendcsuh kejut. Ia mengira tinjunya sudah mengenai tubuh brahmana itu tetapi ternyata masih kurang sekilan. Dan herannya, dia tak tahu bagaimana cara brahmana itu bergerak. Namun karena sudah terlanjur menyerang, diapun menyusuli pula dengan serangan lain. Tekadnya, belum berhenti apabila belum berhasil.

Tetapi sudah tiga, empat bahkan sampai lima kali ia menyerang, dengan peningkatan perhatian, kecermatan dan kecepatan, namun masih tetap gagal jua. Tinju selalu kurang sekilan dari musuh.

"Lembu sekilan" serentak dia teringat akan salah sebuah ucapan resi guru yang mengatakan bahwa dalam ilmu kanuragan, ada sebuah ilmu yang disebut aji Lembu-Sekilan, dimana pukulan selalu terpaut sekilan dari tubuh orang itu.

Pasuruh hentikan serangan, mencabut pedang pusaka pemberian gurunya "Brahmana, dengan kesaktianmu dalam ilmu Lembu-Sekilan itu, jelas sudah bahwa engkau bukan sembarangan brahmana. Dan makin jelas, bahwa engkau resi yang telah membunuh saudaraku"'

"Aum, semoga sang Tatagatha melimpahkan berkah" seru sang brahmana "tidak ki sanak, aku tak kenal engkau, saudaramu dan tak membunuhnya. Engkau khilaf"

Pasuruh tertawa mengejek "Benar, aku memang khilaf brahmana, tetapi pedangku ini tak pernah khilaf. Dia dapat mencium bau pembunuh yang berlumuran darah"

"Engkau mau membunuh aku?"

"Hutang jiwa harus bayar jiwa, sang brahmana" seru Pasuruh tak menghiraukan semua alasan yang di-kemukakan brahmana itu "bersiaplah untuk membela dirimu agar jangan engkau mati penasaran”

"Saddhu! Saddhu !" ucap sang brahmana sambil berdiri tenang.

Pasuruh membuka serangan dengan ajaran ilmupedang yang diterima dari sang guru. Menurut gurunya ilmupedang itu disebut Gebyar-sayuta. Apabila dimainkan pada tataran yang tinggi, maka pedang itupun akan berhamburan membiaskan cahaya sejuta kilat. Lawan akan silau dan pecah nyali. Sayang Pasuruh belum mencapai tataran tinggi dalam ilmu permainan pedang itu. Namun sekalipun demikian gerak permainannya menimbulkan pula bunyi yang mendesing-desing dan pancaran sinar berkilau yang gegirisi.

Diam-diam brahmana itu terkejut. Dalam menilai persoalan yang dihadapi dengan anakmuda itu, jelas tentu terjadi salah faham. Dia diduga membunuh saudara pemuda itu. Pada hal jangankan membunuh, kenalpun tidak dengan saudaranya itu. Diapun sempat memperhatikan bahwa pemuda itu bukan seorang penjahat melainkan sedang dirangsang dendam kesumat yang berapi-api.

Ilmu permainan pedang Pasuruhpun menimbulkan kesan kepada sang brahmana bahwa pemuda, itu tentu seorang murid dari sebuah perguruan yang terkenal. Apabila pemuda itu sampai

tewas, tentulah gurunya akan menuntut balas dan dendam yang tak pernah diketahui sebabnya itu, tentu akan makin berkepanjangan.

"Dia berbakat baik, cekatan dan tangkas" brahmana berkelanjutan menilai "aku harus berusaha untuk menyadarkan dia dengan cara menyelesaikan pertempuran ini tanpa meninggalkan rasa sakit hati kepadanya"

Cepat pula brahmana itu mendapat akal. Jika ia mengadu kekerasan tenaga, ia kuatir pemuda itu akan menderita. Maka dilaksanakanlah sebuah siasat.

"Baik, anakmuda, karena engkau menolak segala keteranganku dan menyerang, terpaksa aku harus membela diri" katanya seraya mulai menggerakkan tongkat "Sambutlah anakmuda!" sekonyong-konyong ia melemparkan tongkat kearah kepala Pasuruh.

Pada saat Itu Pasuruh sedang melancarkan sebuah, tusukan ke perut sang brahmana. Dia terkejut ketika tongkat brahmana itu melayang ke arah kepalanya. Apabila melanjutkan tusukannya, kemungkinan ia akan mencapai sasaran. Tetapi itupun hanya suatu kemungkinan yang belum pasti karena setiap tusukan, tabasan, babatan dan penggalan pedangnya selalu tak mengenai walaupun tampaknya akan mengenai. Apabila kali ini dia gagal lagi, bukankah kepalanya akan terhatam tongkat brahmana ?

Tiba-tiba ia gembira atas tindakan brahmana itu. Asal dia dapat menangkis, bukankah tongkat itu akan terlepas jatuh dan brahmana tak memiliki senjata apa-apa lagi. Nah, pada saat itulah dia akan menyerang habis-habisan.

Secepat melihat suatu kesempatan yang menguntungkan itu, serentak diapun menarik tusukannya dan terus digerakkan ke atas untuk menangkis tongkat. Tetapi secepat itu pula, hampir serempak, brahmanapun melangkah maju dan entah bagaimana

dia bergerak, tahu-tahu Pasuruh rasakan siku lengannya dicengkeram dan dipijat sekeras kerasnya. Pijitan itu menimbulkan rasa kesakitan dan hilangnya daya tenaga lengannya sehingga ia tak kuasa lagi untuk mencekal tangkai pedangnya.

Ketika brahmana itu lepaskan cengkeramannya, dia terus menyurut mundur "Ah, brahmana itu membawa dua buah benda. Tangan kanan menggenggam tongkat, tangan kiri mencekal pedang.”

Sebelum Pasuruh sempat tahu apa yang akan dilakukan brahmana itu, brahmana itupun sudah mengepit tongkat di bawah ketiaknya, lalu tangan memegang ujung pedang dan terus ditekuknya, krakkkk ....

"Ki sanak, pedangmu hebat sekali, sayang engkau gelap pikiran" brahmana itu lemparkan pedang yang sudah melengkung ke hadapan Pasuruh lalu melangkah pergi.

Demikian Pasuruh mengakhiri ceritanya "Kucoba untuk melempangkan pedang ini tetapi tak berhasil maka aku merasa malu sekali"

"Dan engkau terus hendak bunuh diri?"

"Titah guru harus kutaati"

"Bukankah brahmana itu sudah setengah baya?"

"Ya"

"Berwajah terang dan tenang?"

"Ya"

"Ah" bekel Panjar menghela napas "jangan engkau malu karena engkau merasa kalah. Bahkan engkau harus berterima kasih atas kemurahan hatinya!"

Pasuruh terbeliak "Engkau kenal dia?"

"Ya, sebelum bertemu dengan engkau, aku sudah bertemu. Dia telah menolong pasukan dari gangguan orang Daha"

"Jika demikian, dia bukan resi yang mengganggu peserta sayembara di Waringin Pitti itu?"

"Kurasa tidak" sahut bekel Panjar "karena dia baru datang dari arah selatan"

"Ah" Pasuruh mendesah napas panjang.

"Ki sanak" kata bekel Panjar "engkau ingin tahu bagaimana seorang diri dia mampu mengundurkan enam orang Daha yang gagah perkasa?"

"Cobalah ceritakan"

Bekel Panjar lalu menuturkan peristiwa yang dialami ketika bertempur dengan rombongan orang Daha tadi "Orang Daha itu bermula juga hendak menantang sang brahmana tetapi sang brahmana lalu mempersilakan mereka melihat dulu apa yang akan dilakukan. Setelah itu baru menyuruh mereka mempertimbangkan lagi niatnya itu. Engkau tahu apa yang dilakukan brahmana itu !"

"Apa?"

"Dia menampar segunduk batu karang sebesar anak kerbau. Batu itu hancur lebur seketika ! Melihat itu larilah orang-orang Daha itu membawa ketakutan"

Pasuruh terbeliak.

"Maka kukatakan engkau masih beruntung karena hanya pedangmu yang ditekuk bengkok" kata bekel Panjar "andaikata dia mau menghantammu, adakah tubuhmu lebih keras dari batu karang itu?"

Pasuruh tertegun pula. Terlintas dalam ingatannya tentang gerak tubuh sang brahmana yarg luar biasa. Berulang kali diserangnya dengan pukulan, tetap tak kena. Diserang pula

dengan pedang, pun tak berhasil. Timbul hasratnya untuk mengetahui siapakah sesungguhnya brahmana sakti itu "Engkau kenal siapakah sang brahmana itu?"

"Dia tak mau memberitahukan nama" jawab bekel Panjar. Sebagai layaknya seseorang yang lepas dari rasa bangga apabila merasa lebih tahu dari orang lain, demikian bekel prajurit itu melanjutkan kata-katanya dengan nada bangga "tetapi aku tahu siapa dia"

"O" Pasuruh terkejut "siapa?"

"Dia seorang tokoh pimpinan himpunan Gajah Kencana yang termasyhur itu"

"Gajah Kencana?" ulang Pasuruh makin terkejut.

"Hm"

"Apakah Gajah Kencana itu?" tanyanya.

"O, engkau tak tahu akan Gajah Kencana?" makin bangga bekel Panjar karena ia makin merasa lebih tahu dalam banyak hal dari anakmuda itu. Dipandangnya Pasuruh dan lalu mengangguk "menilik usiamu, tak mengherankan apabila engkau tak tahu bagaimana Gajah Kencaiaa itu. Mungkin pada saat nama Gajah Kencana menjadi buah bibir orang, engkau tentu masih kecil. Apakah gurumu tak pernah bercerita tentang nama iiu?"

Pasuruh gelengkan kepala. Diam-diam ia heran juga mengapa gurunya, resi Pramu yang sudah lanjut usia dan tentu tahu tentang Gajah Kencana, tak pernah menceritakan hal itu kepadanya. Ia lupa bahwa sebenarnya saat itu belum tiba waktunya dia diperkenankan turun gunung oleh resi Pramu. Hanya karena ingin mencari saudaranya, Joko Pasirih, maka resi Pramu terpaksa mengidinkan. Resi Pramu memang mementingkan, penempaan jiwa dan kedigdayaan raga dari muridnya. Mungkin setelah kelak menganggap sudah saatnya sang murid boleh turun gunung, barulah ia akan melengkapi

pengetahuan mereka dengan berbagai peristiwa dan keadaan yang ada dalam kerajaan Majapahit.

"Gajah Kencana adalah himpunan dari putera-putera pejuang Majapahit yang bertujuan menjaga, membela dan menegakkan kelestarian kerajaan Majapahit"

"O"

"Dan kudengar memang pimpinan himpunan itu dulu pernah berada di tangan seorang brahmana muda"

Pasuruh terkejut "Jika demikian, tentulah brahmana itu"

"Mungkin" sahut bekel Panjar "tetapi warga Gajih Kencana itu, seperti dengan bentuk himpunannya, tak pernah diketahui orang. Sehingga termasyhurlah kata-kata dikalangan para kawula, baik lawan maupun kawan, bahwa Gajah Kencana itu ada tetapi tak ada. Tak ada tetapi ada"

Pasuruh diam sejenak "Tetapi bagaimana engkau menduga keras bahwa brahmana itu pimpinan dari Gajah Kencana?"

"Bukankah tadi telah kuceritakan bagaimana dia mampu menampar hancur segunduk batu sebesar anak kerbau? Itulah ciri daripada pimpinan Gajah Kencana"

"Maksudmu ilmu pukulannya?"

"Ya”

"Apa namanya?"

"Rajah Kalacakra!"

"Rajah Kalacakra?" ulang Pasuruh pucat seketika. Ia teringat akan pesan sang guru. Bahwa jangan memusuhi, menyerang dan mengganggu orang yang memiliki ilmu aji pukulan Rajah Kalacakra, karena pukulan itu suatu aji yang tiada tara bandingannya. Resi Pramu hanya mengatakan demikian dan tak mengatakan lebih lanjut tentang ilmu Rajah Kalacakra itu.

Tetapi betapapun ia merasa telah melanggar pesan gurunya dan telah melanggar sumpah yang diucapkan dalam menerima pedang pusaka. Bukankah dia telah menyerang brahmana yang memiliki aji Rajah Kalacakra ? Bukankah pedang pusaka pemberian gurunya itu kini telah bengkok?

"Terima kadih ki bekel" katanya dengan nada berhamburan kecewa "aku bersalah kepada guru dan aku harus menepati janjiku"

"O, engkau tetap akan bunuh diri karena telah merusakkan pedang pusaka pemberian gurumu itu?"

"Seorang murid harus taat kepada titah guru. Seorang ksatrya harus patuh pada ucapannya"

Bekel Panjar tertawa "Itu suatu sifat kepatuhan dan ketaatan yang buta, anakmuda" Pasuruh membelalakkan mata.

"Pertama, engkau tak tahu bahwa yang engkau hadapi itu seorang tokoh pimpinan Gajah Kencana yang memiliki aji pukulan Rajah Kalacakra. Orarg yang tak tahu, tidak bersalah. Kedua, pedang pusaka itu masih utuh, kelak gurumu tentu dapat memperbaiki. Bengkoknya pedang itu di tangan seorang brahmana yang sakti, seorang tokoh pimpinan Gajah Kencana yang termasyhur. Maaf. anak muda, jangan engkau malu dan marah. Jangankan engkau, sekalipun gurumu, kurasa tak mungkin dapat mengalahkan sang brahmana itu"

"Tetapi pedang itu tetap cacat. Aku harus mempertanggungjawabkan"

"Ki sanak" rupanya bekel Panjar mulai kesal hati terhadap pemuda itu "jika memang engkau tetap hendak menghabisi jiwamu, silakan. Tetapi aku hanya dapat mengatakan bahwa engkau mati tanpa guna. Tetapi kalau engkau mau mendengar kata-kataku, jangan engkau lanjutkan dulu niatmu itu. Bukankah tugasmu hendak mencari resi yang telah membunuh saudaramu itu? Mengapa tak engkau lanjutkan jua tujuanmu itu? Bukankah

setelah itu, apabila engkau tetap akan menebus sumpahmu kepada gurumu, engkau masih mempunyai waktu untuk melaksanakannya?"

Pasuruh tertegun.

"Dan itupun sesungguhnya juga tidak tepat" kata bekel Panjar nelanjut "engkau harus berani berterus terang melaporkan peristiwa ini kepada gurumu. Apabila guiumu tetap meminta peitanggungan jawabmu, barulah engkau mcntaatinya. Tetapi kurasa,dia tentu, dapat menimbang dengan bijaksana. Dan soal pedang pusaka itu, gurumu tentu dapat berusaha untuk memperbaiki lagi"

Pasuruh diam.

"Ki sanak, cukup sudah kiranya aku memberi na-sehat kepadamu" kata bekel Panjar "jika engkau masih tetap hendak melanjutkan niatmu bunuh diri, akupun tak dapat menghalangi. Tetapi seorang anak muda seperti engkau, sebenarnya masih berguna untuk negara dan bangsa. Hidup tidak hanya untuk berputus asa karena tak dapat melaksanakan balas dendam. Hidup bukan untuk balas membalas dendam tetapi untuk tujuan yang suci dan baik"

Tanpa pamit pula, bekel Panjar terus mencemplak kuda dan melarikannya. Tak lama rombongan prajurit itu sudah jauh.

Ada dua hal yang menggembirakan semangat bekel Panjar. Pertama, tentang tampaknya suatu titik terang dari ratu Gayatri yang lolos dari keraton Majapahit. Kemungkinan besar, tentu berkunjung ke Kahuripan. Ratu yang telah mengun luikan diri dari segala kesibukan urusan kerajaan dan mensucikan diri sebegai seorang biksuni, jelas memiliki suatu daya sakti dalam ilmu semedhi yang dapat menjangkau luas ke seluruh penjuru. Bagi seorang yang sudah mencapai titik kesempurnaan semedhi, tiada lagi batas ruang dan waktu.

"Tentulah gusti ratu sudah mengetahui tentang suasana di keraton Kahuripan sehingga beliau lalu berkunjung kepada puteri beliau, gusti Rani Kahuripan" demikian bekel Panjar merangkai kesimpulan. Ia mengharap agar kesimpulannya itu sesuai dengan kenyataan.

Kedua, bekel itu amat gembira sekali akan munculnya brahmana yang diduga keras tentu seorang pimpinan Gajah Kencana. Pernah waktu dia masih menjadi prajurit pada jeman rahyang ramuhun Jayanagara, ia mendengar cerita dari kawan-kawan prajurit, bahwa patih Dipa yang waktu itu masih berpangkat sebagai bekel bhayangkara, berhasil menyelamatkan sang prabu Jayanagara dari huru hara pemberontakan Dharmaputera ra Kuti dan kawan-kawan, berkat bantuan dari warga Gajah. Kencana. Gajah Kencana selalu muncul setiap kerajaan Majapahit mengalami awan gelap.

Tidakkah kedatangan brahmana ke Kahuripan itu juga karena menganggap bahwa suasana Kahuripan sedang mengalami awan mendung?" pikirnya. Dan ia-pun mengharap bahwa dugaannya itu benar. Apabila benar biksuni itu sang ratu Gayatri dan brahmana itu pimpinan Gajah Kencana, tentulah kericuhan yang meliputi Kahuripan akan dapat diatasi.

Tengah ia terbenam dalam lamunan dan peminangan, kembali untuk yang ketiga kalinya ia melihat sebuah pemandangan yang mengejutkan. Di sebelah muka tampak berkerumun beberapa orang. Terdengar pula suara orang meraung-raung dan meratap-ratap. Beberapa orang berusaha untuk memegang tubuh orang itu yang meronta ronta seperti orang kalap.

Orang-orang itu terkejut ketika sepasukan prajurit muncul "Hai, apa yang terjadi?" tegur bekel Panjar.

Salah seorang memberi keterangan "Orang ini mengamuk tak keruan, ki bekel. Dia menyerang setiap orang yang lalu di sini"

"O, apakah dia gila?"

"Tidak" sahut orang itu "tetapi mengamuk dan menyerang dengan golok. Terpaksa kami beramai-ramai menangkapnya"

Bekel Panjar turun dari kuda dan menghampiri. Diperhatikannya lelaki yang kalap itu seorang yang bertubuh gagah perkasa, bercambang bauk, berjampang lebat.

"Siapa engkau ki sanak?" tegur bekel Panjar.

"Siapa engkau?" balas lelaki gagah itu.

"Aku bekel prajurit dari Majapahit" sahut bekel Panjar "mengapa engkau mengamuk?"

"Bunuhlah aku, ki bekel" tiba-tiba lelaki gagah itu berteriak sekeras-kerasnya.

"Mengapa harus minta dibunuh? Apa salahmu?"

"Aku berdosa"

"Berdosa Berdosa kepada siapa?"

"Berdosa ? kepada seorang dewi"

"Seorang dewi?" ularag bekel Panjar dengan getar yang berdebar-debar. Pikirannya teringat akan sesuatu.

"Ya, seorang dewi"

"Aku tak tahu bagaimana persoalannya. Ceritakanlah"

"Ah" lelaki itu gelengkan kepala "apa guna? Apakah engkau mampu menolong aku?"

"Ki sanak" kata bekel Panjar "mampu atau tak mampu, aku belum tahu. Tetapi aku berjanji akan menolongmu apabila aku mampu menolong. Dan apabila aku sendiri tak mampu, akupun berjanji hendak mengusahakan pertolongan itu kepada orang yang dapat menolongmu"

Lelaki gagah itu terdiam.

"Bagaimana ki sanak? Engkau seorang lelaki jantan, gagah perkasa, mengapa engkau berputus asa ? Dosa apakah yang engkau lakukan terhadap dewi itu ? Apakah engkau membunuh orang?"

Lelaki itu gelengkan kepala "Tidak. Aku memang kasar, tetapi aku tak mau membunuh orang kecuali aku hendak dibunuh. Tetapi aku memang gemar berbuat yang tak baik. Minum dan terutama wanita. Apabila aku setuju akan seorang wanita, takkan berhenti usahaku sebelum tercapai. Tak peduli dia isteri seorang kaya, berpangkat atau orang yang berpengaruh. Aku mempunyai aji pengasih yang yang dapat menundukkan wanita. Entah sudah berapa banyak wanita yang menjadi korbanku"

"Hm" desuh bekel Panjar.

”Rakyat desaku marah. Mereka beramai-ramai mengeroyok aku. Terpaksa aku melawan. Walaupun aku menderita luka tetapi aku dapat membunuh beberapa orang. Hanya sejak itu aku melarikan diri tak berani tinggal di desaku lagi. Namun penyakitku tak pernah hilang. Selama mengembara, bila bertemu dengan warita tentu kuganggu. Sampai kemudian hari ini aku melihat seorang wanita yang mengenakan kerudung kepala. Aku terkejut melihat wajahnya yang bersinar terang. Dalam pandanganku dia amat cantik sekali, bagaikan seorang puteri …."

Bekel Panjar terkejut. Namun ia membiarkan orang itu melanjutkan ceritanya.

"Kuhampiri wanita itu" kata lelaki gagah itu lebih lanjut "makin tampak kecantikannya yang gilang gemilang. Segera kuhadang dan hendak kutangkap. Tetapi wanita itu menyurut mundur seraya menegur "Ki sanak, mengapa engkau menghadang perjalananku?"

"Hendak kemana engkau wanita ayu" seru lelaki gagah itu.

Wanita berkerudung kain kepala itu terkesiap "Ah, engkau salah, ki sanak. Aku sudah tua ...."

Lelaki itu tertawa "Tua? Ha, ha, setua-tua sekarang, tentu masih tua besok. Engkau benar-benar cantik"

Wanita berkerudung kain kepala itu tertegun "Lalu apa yang engkau kehendaki?"

Lelaki gagah tertawa "Adakah masih perlu kuterangkan dengan kata kata. Engkau wanita cantik dan aku seorang lelaki jantan. Aku tertarik kepadamu. Aku amat dahaga, berikanlah air kepadaku. Akupun tentu dapat memberi kesenangan kepadamu"

Memancar warna merah yang membiaskan kemarahan pada wajah wanita itu. Namun hanya sekilas saja dan kemudian tenang kembalilah wajahnya "Ki sanak, apakah engkau benar-benar hendak mengganggu aku?"

"Badanku teasa panas sekali, wanita. Berilah kesejukan kepadaku"

"Engkau salah, ki sanak" seru wanita itu "aku sudah tua. Tak pantas melakukan hal yang senista itu Andaikata aku masih muda, pun juga tak layak beibuat yang tak senonoh itu"

"Ah, wanita, engkau salah. Dewa sekalipun juga mempunyai pasangan hidup. Hyang Batara Agung menciptakan manusia lelaki dan perempuan untuk saling melengkapi kadrat hidup mereka" kata lelaki itu seraya melangkah maju makin mendekat terus hendak merentang kedua tangan memeluk wanita itu.

"Ki sanak" seru winita itu seraya menyingkap kain selubung kepala "lihatlah, apa engkau tak tahu aku ini siapa?"

"Ya, melihat jelas" seru lelaki gagah "engkau seorang wanita. Wanita cantik yang memancarkan cahaya berseri seri"

"Ah, jika demikian engkau ini buta!" tiba-tiba wanita itu berseru dalam nada yang bertuah.

"Aku?"

"Lihatlah" perintah wanita itu pula "pandanglah dengan seksama siapa aku"

"Engkau .... hai, mengapa sekeliling tempat ini tiba-tiba begini gelap? Kemana engkau, wanita!"

"Aku tetap berada di hadapanmu"

"Tetapi . . . tetapi mengapa aku tak dapat melihatmu. Oh ..." lelaki itu menjerit. Ia mengusap-usapkan kedua tangan pada matanya. Mungkin terpercik debu kotoran. Tetapi ketika membuka mata lagi, ia menjerit "Hai, mengapa tetap gelap? Mengapa aku tak dapat melihat lagi"

"Sejak saat itulah aku tak dapat melihat apa-apa. Aku menyadari kalau mataku telah buta. Pada hal aku tak merasa menderita penyakit, pun wanita itu tak menaburkan suatu benda yang dapat membuat mataku buta. Tetapi nyatanya aku telah buta" demikian lelaki itu mengakhiri ceritanya.

"Lalu engkau mengamuk?" seru bekel Panjar.

"Ya" jawab lelaki itu "kuingat dia telah mengucapkan kata bertuah, mengutuk mataku buta. Kuingat, begitu dia mengatakan mataku buta, seketika Itu juga aku tak dapat melihat apa apa lagi. Kurasakan bumi disekelilingku gelap gulita. Karena marah, aku segera mencabut pedang dan hendak membunuhnya. Tetapi dia tak berada di situ lagi. Aku lari mengejarnya. Setiap bertemu dengan orang, segera kuserangnya. Akhirnya kudengar orang-orang menjadi gaduh dan mereka beramai ramai datang menangkap aku"

"Tetapi orang-orang itu tak bersalah kepadamu, mengapa engkau hendak membunuh mereka?"

"Bagaimana aku dapat membedakan mana yang mencelakai aku dan mana yang tidak? Bukankah mataku sudah buta? Biar, akan kubunuh setiap orang yang bertemu dengan aku"

"Mereka akan beramai-ramai membunuhmu juga"

"Itu lebih baik" seru lelaki gagah "lebih baik aku mati daripada hidup sebagai orang buta. Ki bekel prajurit, tolonglah aku. Bunuh aku agar aku terbebas dari penderitaan"

"Ki sanak" kata bekel Panjar "bagaimana busana yang dikenakan wanita itu?"

Lelaki itu berhenti sejenak untuk merenung lalu berkata "Agaknya dia seperti mengenakan pakaian sebagai seorang biksuni"

"Oh" bekel Panjar menjerit dalam hati. Dia cepat dapat menduga siapa wanita itu. Diam-diam pula ia merasa kejut-kejut girang. Girang karena makin tampak tanda jejak kepergian sang ratu Gayatri. Terkejut karena tak menyangka bahwa ratu Gayatri telah mencapai ilmu kesaktian yang sedemikian tinggi sehingga sabdanya amat bertuah sekali. Bagai seorang resi, yogin dan pertapa yang telah mendapatkan penerangan tinggi, akan memiliki daya kesaktian yang sukar dipercaya oleh kesadaran pikiran orang. Ia teringat akan cerita orang-orang tua di desanya ketika ia masih kecil. Bahwa mahayogin empu Bharada juga memiliki kesaktian yang luar biasa. Ketika dititahkan prabu Airlangga untuk membagi kerajaan Panjalu menjadi dua, Daha dan Kahuripan pun telah menggunakan daya kesaktian untuk melayang di udara seraya mencurahkan air kendi untuk membagi watek-bhumi kedua kerajaan itu. Tetapi ketika tiba di desa Palungan, jubah sang empu telah tersangkut pada dahan pohon kamal atau asam. Empu turun dan murka. Seketika itu empu Bha-rada melontarkan kutukan sehingga pohon kamal itu beiobah menjadi pandak untuk selama-lamanya. Sejak itu desa tersebut diberi nama desa Kamal Pandak.

"Demikian tuah sabda seorang mahayogin atau pandita yang telah mencapai kesempurnaan ilmu. Gusti ratu Gayatri tentulah sudah mencapai tingkat kesaktian itu" pikir bekel Panjar lebih lanjut.

Sebenarnya dia marah terhadap lelaki yang kurang ajar itu karena berani mengganggu sang ratu. Bahwa dia telah menerima akibat, walaupun kedua biji matanya masih terbuka seperti biasa tetapi tak dapat melihat apa-apa, memang sudah layak. Tetapi ada suatu rasa kemanusiaan yang menyentuh sanubarinya. Maka iapun ingin menolongnya.

"Ki sanak, engkau berdosa. Apakah engkau sudah menyadari?" tanyanya.

"Ya" sahut lelaki itu "aku memang berdosa karena berani mengganggu seorang dewi"

"Dewi itu hanya sebagai suatu sarana untuk memberi suatu hukuman kepadamu. Ingat, ki sanak, setiap dosa yang sudah menumpuk, tentu akan memberi akibat"

"O, ki bekel, bunuhlah aku"

"Itu bukan suatu jalan yang sempurna untuk menghilangkan kedosaanmu. Engkau pengecut"

"Lalu" kata lelaki itu seraya menyalangkan matanya yang tak dapat melihat suatu apa itu "apakah aku harus hidup sebagai manusia buta begini?"

"Hal itu tergantung pida dirimu sendiri"

Lelaki itu kerutkan dahi "Apa yang engkau maksudkan?"

"Tiada yang dapat menebus dosamu kecuali engkau sendiri. Karena engkau yang menanam segala itu dan engkau sendiri yang harus memetiknya"

"Sudah, ki bekel" seru lelaki itu tak sabar "katakan saja maksudmu, engkau suruh aku bagaimana supaya aku mendapat kesembuhan. Atau jika tiada upaya lagi, bunuh sajalah aku"

"Tidak, ki sanak" kata bekel Panjar "yang memberi hidup engkau adalah Hyang Batara Agung. Hanya dialah yang kuasa mengambil jiwamu. Setelah pengertian itu engkau hayati maka

tngkaupun akan mendapat jalan yang terang. KepadaNYAlah engkau harus memohon pengampunan. Apabila engkau lakukan permohonanmu itu dengan sungguh-sungguh hati, engkau paui akan mendapat pengampunanNYA"

Lelaki itu mengangguk-angguk.

"Tetapi ingat, ki sanak" kata bekel Panjar lebih lanjut "permohonan pengampunan kepada Hyang Widdhi Agung itu bukan hanya dengan jalan berdoa belaka, tetapi harus engkau wujutkan dalam suatu sikap dan perbuatan yang nyata. Doa hanya sarananya, amal perbuatan adalah pelaksanaannya. Hal itu berarti kemanunggalan dari laku sang jiwa dengan raga. antara batin dengan pikiran, keinginan dengan amal"

Masih lelaki itu diam merenung.

"Hanya dengan jalan itu, engkau akan mendapat pengampunan, ki sanak"

"Tetapi adakah setiap dosa itu pasti akan mendapat pengampunan?"

"Hyang Batara Agung, maha tahu, maha kasih dan maha penyayang, maha kuasa. Tiada permohonan yang sia-sia, tiada amal yang hampa dan tiada kesadaran yang tersesat, tiada pertaubatan yang tiada berampun"

Tampak kerut wajah lelaki yang semula memberingas itu, pelahan-lahan mulai mereda tenang.

"Kesemua-semuanya hanya tergantung pada diri peribadimu sendiri. Berlapanglah hati dengan penuh kesadaran yang tulus, bahwa apa yang engkau derita ini adalah akibat daripada segala perbuatanmu sendiri. Bahkan mekarkanlah ruang hatimu, bahwa sang dewi telah melimpahkan suatu berkah kepadamu agar engkau sadar dan kembali ke jalan yang benar"

"Tetapi adakah kedua mataku akan dapat melihat kembali?"

"Seperti telah kukatakan kepadamu, hal itu tergantung dari kesadaranmu untuk bertaubat memohon ampun dengan berdoa dan beramal baik" kata bekel Panjar "namun andaikata engkau tak dapat melihat kembali, mengapa engkau harus bersedih dan kecewa?"

"Sudah tentu, ki sanak. Bagaimana aku dapat hidup senang apabila aku tak dapat melihat apa apa?"

"Memang benar" kata bekel Panjar "tetapi ketahuilah, ki sanak. Justeru mata itu yang mencelakai jiwamu. Mata itulah yang menimbulkan bermacam nafsu buruk dalam hatimu. Mengapa engkau tak merelakannya apabila dengan hal itu engkau bahkan akan mendapat penerangan dalam batin? Bukankah engkau mempunyai sad-indriya, apabila hanya kehilangan salah satu, apa artinya bagimu ? Engkau masih mempunyai panca-indriya. Pergunakanlah panca-indriya itu ke arah yang benar. Engkau pasti akan mengenyam kebahagiaan dan kesadaran yang kelak akan membawamu ke arah jalan kesempurnaan lahir batin. Mata hanya dapat melihat benda yang nyata, tetapi batinmu yang sudah mendapat penerangan, akan mampu melihat segala apa yang lebih sempurna dari indriya penglihatan itu"

Lelaki itu terlongong-longong dalam kemanguan.

"Ki sanak sekalian, lepaskanlah dia dan silakan pulang. Kurasa dia sudah takkan mengamuk lagi" seru bekel Panjar, kemudian berkata kepada lelaki itu "ki sanak, semoga engkau dapat menghayati dan melaksanakan anjuranku tadi. Nah, akupun hendak melanjutkan perjalanan lagi"

Bekel Panjar segera mengajak anakbuahnya melanjutkan perjalanan menuju ke pura Kahuripan. Dia makin mantap dalam dugaan bahwa dua buah peristiwa yang menakjubkan, seorang lelaki tua yang sembuh dari kelumpuhan dan seorang lelaki gagah yang buta kedua matanya, adalah perbuatan dari sang ratu Gayatri.

Beberapa peristiwa yang dialaminya selama dalam perjalanan menuju ke Kahuripan untuk mencari ratu Gayatri, makin mempertebal kepercayaan bekel Panjar akan adanya jiwa jiwa luhur, sakti dan asih dari para priagung dan insan utama, seperti sang ratu Gayatri dan sang brahmana yang menurut dugaannya tentulah pimpinan dari himpunan Gajah Kencana.

Sesaat teringat bekel itu akan perjalanan hidupnya sendiri selama ini. Dulu dia kurang percaya akan ajaran ilmu Mantrayana, tentang daya kesaktian dari tapa brata. Tapa-brata dalam ani bukan suatu penyiksaan diri atau suatu pemaksaan untuk mercapai suatu ilmu yang sempurna, melainkan hekekat arti daripada tapa itu yalah menjauhkan diri atau mengendalikan diri dari pengaruh panca indra, nafsu, kebiasaan tidak baik bersenang senang dan yang menyakiti orang lain.

Pada waktu itu dia masih muda. Timbul pemberontakan dalam batinnya. Bagaimana mungkin manusia akan mematikan segala nafsu dari pengaruh panca indranya ? Tidak, dia seorang manusia biasa, manusia yang masih mempunyai keinginan dan cita-cita. Dia lebih senang menuntut ilmu kedigdayaan, kanuragan, jaya kawijayan yang berguna bagi seorang lelaki. Dia tak ingin menjadi pandita atau resi tetapi ingin menjadi prajurit yang dianggapnya merupakan suatu pengabdian yang nyata dan berguna kepada negara.

Ayahnya seorang resi yang rrenginginkan dia supaya tekun mempelajari ilmu agama. Tetapi dia meronta dan ingin memenuhi panggilan jiwanya. Dia minggat dari rumah dan berguru pada pertapa yang dapat mengajarkan berbagai ilmu ulah kanuragan.

Tetapi kini, setelah melihat peristiwa-peristiwa yang mengunjukkan betapa menakjubkan daya kesaktian dari ratu Gayatri dan brahmana yang hampir tak munpkin dapat dipercaya itu, barulah ia menyadari kekhilafannya.

(Oo-dwkz-ismoyo-oO)

///

Kanuruhan Pakis terkejut ketika seorang pengalasan menghadap "Gusti, hamba telah bertemu dengan seorang brahmana yang sanggup mengobati penyakit gusti patih Dipa" pengalasan itu menghaturkan laporan.

Rakryan kanuruhan Pakis memang cemas ketika keesokan harinya patih Dipa makin bertambah berat keadaannya. Tubuh patih itu panas, menggigil dan tak henti-hentinya mengingau Segera dia mengutus beberapa pengalasan untuk mencari tabib atau dukun yang pandai.

"Seorang brahmana?" seru rakryan kanuruhan Pakis ketika menerima laporan dari salah seorang pengalasan.

"Benar, gusti"

"Apa dia sanggup untuk menyembuhkan sakit gusti patih Dipa?"

"Brahmana itu tidak menyatakan pasti mampu melainkan akan berusaha untuk menolong gusti patih Dipa"

"Kenalkah engkau dengan brahmana itu? Apakah dia brahmana dari candi di telatah Kahuripan?"

"Brahmana itu bukan berasal dari Kahuripan. Dia seorang brahmana yang sedang berkelana-brata"

"Siapa namanya?"

"Dia tak mengatakan namanya, gusti"

Kanuruhan Pakis merenung. Serentak dia teringat akan peristiwa yang telah terjadi pada diri rahyang ramuhun Jayanagara yang lalu. Adalah kerena mengidap suatu penyakit bisul maka baginda telah menitahkan tabib kerajaan ra Tanca untuk mengobati. Ra Tanca mengatakan bahwa bisul itu harus dibedah. Baginda Jayanagarapun mengidinkan. Tetapi bukan

dibedah, melainkan tabib itu telah menikam baginda sehingga baginda tewas seketika.

Pengalaman adalah pelajaran yang berharga. Dia tahu siapa patih Dipa dan bagaimana perjuangan patih muda itu dalam kerajaan Majapahit. Dia telah menyelamatkan rahyang ramuhun Jayanagara dari pemberontakan Dharmaputera ra Kuti. Dia yang berhasil kembali ke pura Majapahit seorang diri untuk melaksanakan titah sang prabu Jayanagara. Berkat kecerdikan dan keberanian yang tiada taranya, seorang diri patih Dipa telah berhasil menghubungi beberapa mentri dan senopati yang masih setya kepada baginda. Kemudian dalam rapat besar di mana ra Kuti telah merencanakan untuk mengangkat diri menggantikan sebagai yang dipertuan di tahta kerajaan Majapahit, dengan kepandaian bicara yang luar biasa, patih Dipa telah berhasil menelanjangi kejahatan ra Kuti dan kawan-kawannya dan dapat membangkitkan hati seluruh rakyat untuk menumpas kawanan Dharmaputera Kuti.

Besar nian jasa patih yang saat itu masih menjabat sebagai seorang bekel bhayangkara keraton Majapahit. Tetapi dilain fihak, sudah tentu mereka yang telah dilumpuhkan dan ditumpas, tentu mendendam kebencian terhadap patih Dipa itu.

"Tidakkah brahmana itu salah seorang dari sisa-sisa golongan yang mendendam kepada patih Dipa?" mulailah timbul perasaan curiga dalam hati kanuruhan Pakis "Tidakkah peristiwa semacam yang diderita rahyang ramuhun Jayanagara akan terulang pada diri patih Dipa?"

Selama mengabdi kepada kerajaan Majapahit, tentu banyaklah patih Dipa menghantam dan membasmi mereka yang hendak merugikan kerajaan. Diantaranya sudah tentu golongan Dharmaputera ra Kuti. Mungkin sisa-sisa pengikut golongan Dharmaputera ra Kuti atau mereka-mereka yang merasa dirugikan oleh patih Dipa akan mencari kesempatan untuk melampiaskan balas dendam kepada patih Dipa.

"Tidakkah brahmana yang tak mau menyebut nama dan asal usulnya itu layak untuk cenderung dicurigai atau sekurang-kurang layak untuk diperiksa dengan secermat-cermatnya?" pikir rakryan kanuruhan Pakis.

"Bawalah brahmana itu menghadap kemari" akhirnya ia menitahkan pengalasan itupun datang dengan mengiringkan seorang brahmana selengah tua. Rakryan Pakis terkesiap melihat wajah sang brahmana yang memancarkan sinar ketegangan yang penuh wibawa. Dari gurat-gurat raut wajahnya, ia menduga tentulah brahmana itu dulu semasa mudanya seorang pemuda yang cakap, bahkan memiliki sifat-sifat sebagai putera keturunan priagung yang berpangkat.

"Ah, jangan percaya kepada wajah" rakryan Pakis membantah kesan hatinya sendiri "banyak orang yang berwajah cakap tetapi buruk hati budinya. Tak kurang pula yang berwajah buruk tetapi luhur budinya.

"Ki brahmana" setelah mempersilakan brahmana itu duduk berhadapan maka rakryan Pakispun mulai membuka pembicaraan "benarkah kata pengatasan bahwa tuan sanggup untuk menyembuhkan penyakit ki patih Dipa?"

"Sebelum menyatakan sanggup atau tidak, hamba mohon dihadapkan gusti patih agar dapat hamba periksa apakah penyakit yang dideritanya"

Rakryan Pakis menerangkan bahwa patih D'pa terserang penyakit panas sehingga mengingau seperti orang yang hilang kesadarannya.

"Baik, gusti, perkenankanlah hamba menghadap gusti patih untuk memeriksa penyakitnya"

Rakryan Pakis tertegun. Timbul suatu pertentangan batin. Memang permintaan brahmana itu beralasan tetapi karena dia sudah terisi oleh pengalaman yang menimbulkan prasangka, maka diapun agak bimbang untuk memberi keputusan "Ki

brahmana, sebenarnya tiada sangkut paut antara pertanyaanku ini dengan pengobatan yang hendak ki brahmana lakukan terhadap ki patih Dipa. Tetapi alangkah tenang hatiku apabila tuan suka memberitahukan nama tuan dahulu dan asal usul tuan ini"

Brahmana itu terkesiap. Tetapi cepat sekali ia dapat mengetahui apa yang terkandung dalam hati kanuruhan itu "Gusti, pentingkah hal itu paduka ketahui?"

"Yang penting adalah tuan dapat menyembuhkan penyakit ki patih" sahut kanuruhan Pakis "tetapi karena aku yang bertanggung jawab atas keselamatan jiwanya maka aku mempunyai kepentingan untuk mengetahui setiap orang yang sanggup mengobatinya. Agar mantap dan tenanglah perasaanku"

Brahmana menghela napas.

"Ah, rasanya ki brahmana ada sesuatu yang memberatkan hati tuan untuk memberitahukan nama tuan. Bolehkah aku mengetahui keberatan tuan itu?"

"Tidak gusti" sahut sang brahmana "sebenarnya aku tiada keberatan hanya saja aku merasa malu hati"

"Malu hati?" ulang kanuruhan agak heran "apa yang tuan rasakan malu dalam hati tuan?"

"Baiklah, gusti" akhirnya brahmana itu berkata "aku hendak menghaturkan pernyataan. Jika nanti aku berhasil menyembuhkan gusti patih Dipa maka aku akan memberitahukan siapa diriku. Tetapi kalau gagal, kumohon gusti tak perlu mengetahui siapa namaku"

Kanuruhan Pakis kerutkan dahi. Jawaban itu memang menimbulkan perasaan aneh. Mengapa brahmana itu merasa berat untuk menyebut namanya? "Ah, tentu ada sesuatu dibalik diri brahmana ini" akhirnya ia menarik kesimpulan. Kesimpulan yang timbul dari percik-percik prasangka.

"Gusti" kata brahmana yang rupanya tahu apa yang terkandung dalam hati kanuruhan Pakis "jika gusti kuatir akan terjadi sesuatu pada gusti patih, mohon gusti titahkan beberapa prajurit untuk menjaga. Apabila hamba berbuat sesuatu yang membahayakan keselamatan gusti patih Dipa, titahkan prajurit itu untuk membunuh aku"

Kanuruhan Pakis tertegun. Agak tersipu-sipu dalam hatinya karena brahmana itu tahu apa yang menjadi pemikirannya. Namun dalam urusan yang sepenting itu, dimana jiwa patih Dipa harus diselamatkan maka kanuruhan Pakis mengambil keputusan juga.

"Baik, ki brahmana, apabila tuan menghendaki demikian, akupun akan melakukan juga" akhirnya ia mengambil keputusan. Dengan langkah itu, dia dapat mencapai dua hal. Pertama, terlaksananya penyembuhan untuk patih Dipa. Kedua, menjaga terjadinya suatu peristiwa yang tak diinginkan sebagai pernah terjadi pada diri baginda Jayanagara.

Demikianlah brahmana itu segera dibawa masuk ke ruang tempat peristirahatan patih Dipa. Sepuluh prajurit dititahkan kanuruhan untuk menjaga. Yang lima berada di dalam ruang mengikuti cara brahmana untuk melakukan pengobatan kepada patih Dipa. Dan yang lima siap berbaris di depan pintu ruang, menjaga setiap kemungkinan yang tak diinginkan. Apabila brahmana itu berniat mencelakai patih Dipa, maka dia tentu tak mungkin meloloskan diri.

Tenang-tenang sang brahmana melangkah ke dalam sebuah ruang. Dengan pandang matanya yang tajam ia melihat sesosok tubuh tengah berbaring di atas sebuah kantil atau balai-balai. Pada saat pandang matanya tertumbuk pada wajah patih Dipa, brahmana itupun terkesiap "Ah, mengapa sepucat itu wajahnya?"

Ia menghampiri makin dekat. Ternyata patih Dipa pejamkan mata, entah tidur entah tak sadarkan diri.

"Dipa" bisik brahmana itu dengan pelahan. Tetapi Dipa tak menyahut. Brahmana makin cemas. Dipegangnya pergelangan tangan patih Dipa. Denyut nadinya tersendat-sendat, sebentar memancar keras lalu lemah. Setelah itu brahmana memeriksa tubuh patih Dipa sampai beberapa saat.

Prajurit-prajurit yang berada dalam ruang itu, siap dengan senjata terhunus. Apabila melihat brahmana itu mengunjuk sikap atau gerak yang membahayakan diri patih Dipa, menurut perintah rakryan Pakis, harus lekas dibunuh.

Beberapa saat kemudian, brahmana itu tampak kerutkan dahi dan memandang lekat pada bintik merah pada dada patih Dipa. Di sekitar bintik merah selingkar daun sirih, kulitnya tampak berwarna biru. Brahmana itu termenung. Sejenak kemudian berpaling kepada prajurit penjaga "Ki prajurit, katakan kepada gustimu, bahwa gusti patih Dipa ini terkena racun yang amat berbahaya. Apabila tak lekas ditolong tentu membahayakan jiwanya"

"Lalu apakah kami hanya menghaturkan laporan begitu?" sahut salah seorang prajurit yang paling tua "maksud kami, setelah mengetahui penyakit yang diderita gusti patih, adakah ki brahmana sanggup untuk menyembuhkan?"

"Ya" sahut sang brahmana "tetapi terpaksa harus kubelek dagingnya agar racun itu keluar"

"Dibelek?" prajurit terkejut "ah, tidak, ki brahmana. Gusti kanuruhan tentu tak mengidinkan"

"Ki prajurit, aku minta engkau supaya menghaturkan laporan ini ke hadapan gustimu. Diperkenankan atau tidak, itu wewenang gustimu, bukan engkau" seru brahmana dengan nada agak tak senang.

Kelima prajurit itu saling bertukar pandang. Akhirnya prajurit tua tadi berkata kepada kawan-kawannya "Aku yang akan

menghadap gusti rakryan. Kalian tunggu di sini dan waspadalah terhadap gerak-gerik brahmana itu"

Betapa kejut rakyan kanuruhan Pakis ketika menerima laporan dari prajurit tentang keadaan sakit patih Dipa dan permintaan brahmana untuk melakukan pengobatannya "Tidak ! Dia tak boleh mengganggu sekelumit kulit tubuh patih Dipa. Dia hanya kuidinkan meramu obat minum atau dilumurkan pada lukanya. Jangan sekali-sekali engkau perbolehkan dia membelek kulit gusti patih. Kita tak tahu siapa brahmana itu. Ingat, kalau sampai kudengar, brahmana itu melaksanakan rencana membelek luka gusti patih Dipa, engkau dan kawan-kawanmu tentu akan kuhukum mati"

Prajurit itu tersipu-sipu mengiakan dan gopoh kembali untuk memberitahukan keputusan rakryan Pakis kepada sang brahmana.

"Hm. makin lama makin jelas akan adanya gejala-gejala yang kurang baik pada diri brahmana itu" rakryan Pakis masih merenungkan laporan tadi walaupun prajurit itu sudah kembali untuk menyampaikan keputusannya.

"Membelek luka pada dada patih Dipa?" dia mengulang pula laporan prajurit tadi "bukankah seri baginda Jayanagara juga tewas karena dibelek dengan pisau oleh ra Tanca? Mengapa sekarang brahmana itu juga mengajukan permintaan serupa dengan ra Tanca? Adakah dia ...."

Ia membayangkan dan membandingkan cara yang dilakukan oleh ra Tanca dulu dengan sang brahmana sekarang. Dan didapatinya suatu titik persamaan"A-dakah brahmana itu pengikut ra Tanca?"

"Ra Tanca juga termasuk warga Dharmaputera ra Kuti. Dia menikam seri baginda Jayanagara karena hendak membalas dendam kematian dari para kawan kawan Dharmaputera. Tetapi ada orang yang mengatakan bahwa dia marah terhadap seri

baginda karena seri baginda telah mengganggu nyi Tanca. Tetapi yang jelas, ra Tanca telah membunuh seri baginda Jayanagara sehingga menggoncangkan keadaan kerajaan Majapahit"

Ia masih melanjutkan renungan dan penilaiannya.

"Ah, ada lagi" tiba-tiba ia teringat sesuatu

"kata orang, patih Dipa memang sengaja memperalat ra Tanca untuk membunuh seri baginda Jayanagara. Karena patih Dipa tak puas atas tindak tanduk seri baginda yang tak senonoh. Banyak isteri dari mentri2 kerajaan yang diganggu baginda. Bahkan isteri patih Dipa sendiri kabarnya juga diganggu. Patih Dipa membunuh ra Tanca karena hendak menghapus jejak"

"Jika demikian, bukan mustahil apabila sisa-sisa pengikut Dharmaputera, murid-murid atau pengikut ra Tanca masih mendendam terhadap patih Dipa. Jika demikian" serentak timbullah suatu pemikiran baru

"apakah brahmana itu bukan murid ra Tanca. Pertama, dia tak mau mengatakan siapa namanya dari mana asalnya. Kedua, cara melakukan pengobatan tak ubah seperti ra Tanca dahulu ..."

Tiba pada pemikiran itu mereganglah buluroma rakryan Pakis "walaupun sudah kuperintahkan prajurit-prajurit itu membunuhnya apabila dia hendak melakukan pembedahan pada luka patih Dipa, tetapi a-pabila dia sekonyong-konyong mencabut senjata dan menikam patih Dipa, bukankah jiwa patih Dipa tak dapat diselamatkan ? Benar prajurit-prajurit itu tentu akan membunuhnya tetapi apa artinya. Bukankah patih Dipa sudah binasa?"

Serentak rakryan itu mengucurkan keringat dingin. Dia merasa telah melakukan tindakan pengamanan terhadap patih Dipa dengan menitahkan berpuluh prajurit untuk menjaga ruang tempat patih Dipa dan memperhatikan gerak gerik brahmana itu. Tetapi setelah meninjau pula ternyata ia merasa masih terdapat

kelemahan "Mengapa tak kusuruh menggeledah dahulu tubuh brahmana itu, apakah dia menyembunyikan senjata?"

"Pengawal" serentak ia keluar dari ruang dan memanggil seorang pengawal "panggil prajurit Gandring kemari ! Lekas !"

Pengawal itu bergegas melakukan perintah. Tetapi tak berapa lama dia sudah kembali dengan wajah pucat dan napas terengah-engah.

Rakryan kanuruhan Pakis terkejut "Ada apa!"

"Duh, gusti, mohon diampun segala kesalahan hamba ...."

"Pengalasan, jangan bicara tak keruan. Bicaralah yang jelas. Apa yang terjadi?"

"Gusti" pengawal itu menghaturkan sembah "gusti patih Dipa .... gusti patih Dipa ...."

"Mengapa?" teriak rakryan Pakis hampir hilang kesabarannya.

"Gusti patih Dipa hilang, gusti ...."

"Apa!" serentak kanuruhan Pakis melonjak dari tempat duduk dan loncat kehadapan pengawal itu "apa katamu?"

"Gusti patih Dipa hilang dari ruang peraduannya, gusti"

Serentak rakryan Pakis menjambak rambut pengawal itu dan diguncang-guncangkan sekeras-kerasnya "Apa katamu? Gusti patih Dipa hilang?"

"Be . . . be . . . benar, gusti"

"Keparat!" teriak kanuruhan Pakis seraya menampar kepala pengawal itu "dimana prajurit-prajurit yang kusuruh jaga ditempat itu?"

Pengawal itu meringis kesakitan. Namun ia tahankan rasa sakit pada mukanya yang begap dan menyahut "mereka tertidur semua, gusti"

"Brahmana itu!" teriak kanuiuhan Pakis.

"Juga menghilang"

"Keparat" rakryan Pakis mencampakkan pengawal itu lalu lari keluar menuju ke tempat ruang peristirahatan patih Dipa. Apa yang disaksikan disitu benar-benar membuat mata sang kanuruhan membelalak dan wajah merah membara.

Lima orang prajurit yang bertugas menjaga diluar ruang terbaring dilantai. Kemudian ketika ia melangkah masuk didapatinya pula pemandangan yang serupa. Kelima prajurit yang berada dalam ruang peraduan itu menggeletak semua. Tetapi yang paling membuat semangat rakryan Pakis serasa terbang adalah kantil dimana patih Dipa berbaring itu, sudah kosong.

Rasa kejut itu segera meluap, meletuskan stiatu gempa kemarahan. Apabila patih Dipa yang jelas telah dibawa oleh brahmana tak dikenal itu, sampai menderita suatu bencana, tidakkah hal itu akan menggoncangkan seluruh kerajaan ? Bukan melainkan dewan Sapta Prabu, mentri, senopati serta Rani Kahuripan yang akan murka, pun seluruh kawula kerajaan Majapahit pasti akan marah kepadanya. Akan menuntut pertanggungan jawab kepadanya. Rasanya tuntutan itu tidak cukup hanya suatu penyerahan jiwanya seorang, mungkin seluruh keluarganya akan ditumpas semua.

Kejut, gugup, ngeri telah memberingaskan darah kanuruhan Pakis. Serentak dia mengamuk, menyepak dan menghajar prajurit-prajurit yang rebah tertidur itu. Sesaat terjadi kegaduhan di mana prajurit-prajurit itu seperti merasa dicampakkan dari puncak pohon kelapa yang tinggi dan terbanting ke tanah. Mereka menjerit, memekik dan berteriak mengaduh hiruk pikuk.

"Keparat kalian semua!" masih kanuruhan Pakis mengamuk, menghajar prajurit-prajurit itu sampai jatuh bangun.

Saat itu mereka sudah sadar dan tahu bahwa diri mereka telah dihajar kalang kabut oleh rakryan kanuruhan. Tetapi

sebagai prajurit yang sudah digembleng dalam tata tertib keprajuritan, mereka tak mau melawan dan menyerahkan diri menjadi sasaran kemarahan rakryan Pakis. Hanya ada suatu perasaan heran yang menimbulkan pertanyaan dalam hati mereka. Apa sebab rakryan kanuruhan menghajar mereka? Mereka benar-benar belum sempat mengetahui apa sesungguhnya kesalahan mereka.

Prajurit tua Gandring yang melapor kepada rakryan kanuruhan Pakis untuk menghaturkan permintaan brahmana tadi, merupakan satu-satunya yang berani menghaturkan pertanyaan ke hadapan sang kanuruhan "Duh, gusti sesembahan hamba. Mohon gusti berkenan melimpahkan titah, apakah kesalahan hamba sekalian sehingga gusti sangat murka kepada hamba sekalian?"

Rakryan Pakis agak terkesiap serta melihat keadaan prajurit yang tua itu. Gandring, demikian nama prajurit itu, sudah berbelas tahun mengabdi kepadanya. Dan dia tahu bahwa prajurit itu seorang yang setya. Kini dilihatnya keadaan prajurit tua itu tidak lagi menyerupai seorang prajurit, melainkan seperti seorang penjahat yang tertangkap dan dihajar rakyat. Rambut terurai kusut, mulut berdarah dan baju kutangnyapun compang-camping.

Percikan rasa kasihan itu telah menyadarkan pikiran kanuruhan Pakis yang gelap. Dan kesadaran itu segera menghembus awan yang menggelap pada pikirannya, bahwa tindakannya menghajar mereka tadi hanya suatu peluapan dari amarahnya. Tetapi bukan suatu pemecahan dari peristiwa yang dihadapinya. Walaupun dibunuhnya prajurit-prajurit itu, takkan menyelesaikan persoalan gawat yang harus diselesaikannya. Patih Dipa takkan muncul apabila prajurit-prajurit itu dibunuh mati.

"Apa katamu, Gandring? Engkau masih belum tahu akan kesalahanmu?" ulang rakryan kanuruhan.

"Mohon paduka melimpahkan ampun yang sebesar-besarnya bahwa hamba belum tahu kesalahan yang hamba lalukan itu, gusti"

"Kali ini dada ampun lagi bagi kalian semua. Lihat di pembaringan itu" rakryan kanuruhan menunjuk kearah kantil "dimana gusti patih Dipa?"

Prajurit-prajurit itu serempak mencurah pandang mata mereka kearah kantil dan mereka serempak berteriak kaget "Gusti patih Dipa . . . . !"

"Dimana dia?" bentak kanuruhan Pakis.

"Tadi .... tadi gusti patih masih terbaring di kantil itu, gusti"

"Mana brahmana itu!" hardik rakryan Pakis.

"Tadi . . . tadi . . . pun disitu ...."

"Aku tidak menanyakan tadi tetapi sekarang. Dimana gusti patih Dipa dan brahmana itu saat ini?"

Prajurit-prajurit pucat seketika.

"Babi keparat semua kalian ini!" teriak rakryan Pakis "apa tugas kalian di sini?"

"Menjaga keselamatan gusti patih Dipa dengan mengawasi ulah tingkah brahmana itu"

"Dan mengapa kalian tidur semua !" Rupanya prajurit-prajurit itu sudah menyadari apa yang telah terjadi sehingga menyebabkan rakryan Pakis sedemikian murka. Serta merta mereka serempak menelungkup di bawah kaki kanuruhan Pakis "Gusti, hamba sekalian bersalah besar, melalaikan kewajiban. Mohon supaya gusti melimpahkan hukuman mati kepada hamba sekalian"

Ada suatu sifat pada diri manusia. Terhadap orang yang bersalah tetapi tak mau mengakui kesalahannya, orang akan

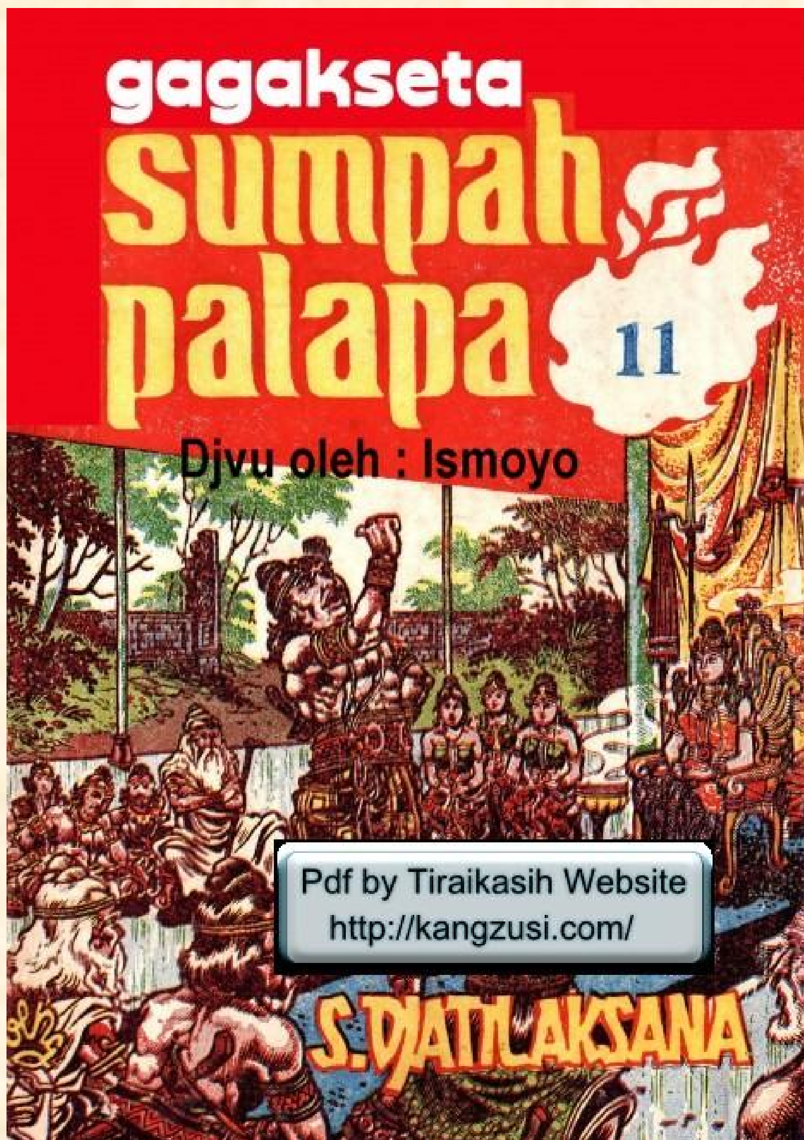
marah dan membenci. Tetapi apabila orang itu sudah mengakui kesalahannya, kemarahanpun reda. Demikian halnya dengan kanuruhan Pakis. Setelah melampiaskan kemarahan dengan menghajar mereka, lalu menyadari bahwa tindakan itu bukan suatu penyelesaian yang diharapkan. Kemudian setelah mendengar prajurit-prajurit itu mengakui kesalahan dan minta dihukum mati, makin redalah kemarahannya.

"Sebelum kujatuhi pidana mati itu, lebih dulu aku hendak memeriksa kesalahan kalian. Apabila kalian memang tak bersalah, akupun dapat membebaskan kalian dari pidana mati. Mengapa kalian tertidur semua ? Apakah kalian memang mengabaikan perintahku ? Atau apakah kalian minum tuak?"

Prajurit-prajurit itu terbelalak.

(Oo-dwkz-ismoyo-oO)

Jilid 11


gagakseta
sumpah
palapa
11
Djvu oleh : Ismoyo
Pdf by Tiraikasih Website
http://kangzusi.com/
S.DJATILAKSANA

SUMPAH PALAPA

Dicetak dan diterbitkan oleh:
Penerbit :Margajaya
Surakarta
Karya : SD DJATILAKSANA
Hiasan gambar : Oengki.S

Pembuat Ebook :
Scan DJVU : Koleksi Ismoyo
http://cersilindonesia.wordpress.com/
PDF Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/

Tersentuh kalbu digetar samar ketika sunyi berbisik namamu
membias relung-relung renung menyayup bahana sumpahmu
lamun buwus kalah nusantara isun amukti palapa...
Hasrat membubung, suksma menderu
menuju gunduk dataran ria
Gurun, Seran, Tanjungpura,
Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda,
Palembang, Tumasik
untaian ratna harapan
tempat citamu bersemi satu
Duhai, ksatrya wira-bhayangkara
Kini kita telah menemuinya ketika sunyi berbisik namamu entah
di arah belah penjuru mana tetapi kita tahu
bahwa bisik itu sebuah amanatmu inilah
daerah Nusantara yang bersatu dialas Pulau Yang Delapan.

Penulis

/

Kesadaran mengandung pengertian arti, Mengerti, Ingat atau Merasa. Kesadaran akan harga diri, berarti tahu dan mengerti akan martabat, kehormatan atau harkatnya. Ia merasa tentang martabat, harkat dirinya.

Suatu perasaan, pengertian atau kesadaran akan sesuatu, menuntut dan dituntut oleh Hak dan Kewajiban.

Kesadaran sebagai titah manusia, akan menimbulkan tuntutan kearah Hak Ke-manusia-an dan Hak Kemanusiawiannya. Hak kemanusiaan adalah hak sebagai manusia yang telah dilimpahi dengan akal dan budi, untuk mengenyam kehidupan sebagai manusia utuh yang bebas dari kekurangan sarana hidup dan kesengsaraan lahiriyah.

Hak kemanusiawian, adalah hak perasaan sebagai manusia atau peri-kemanusiaan. Naluri atau Perasaan merupakan mutiara keluhuran hakiki dari manusia, yang membedakan manusia dengan segala mahluk lainnya. Perasaan adalah sifat manusia itu sebagai manusia. Tanpa Perasaan, manusia akan kehilangan sifat kemanusiaannya.

Apabila Hak Ke-manusia-an, merupakan hal-hal yang menyangkut kehidupan manusia secara lahiriyah maka Hak Ke-manusiawi-an, adalah hal-hal yang melingkupi kehidupan batiniah atau rohaniah. Untuk mengenyam kebahagiaan, ketenangan dan kesejahteraan jiwa sesuai dengan keinginan dan kepercayaannya.

Namun manusia tidak hanya menuntut Hak Kemanusiaan dan Kemanusiannya, pun juga dituntut oleh Kewajiban Kemanusiaan dan Kemanusiawiannya. Tiada Hak tanpa kewajiban, seperti tiada Sebab tanpa Akibat.

Menyadari Hak Ke-manusia-an, berarti menyadari tanggung jawab akan Kewajiban Ke-manusia-an. Untuk menikmati kehidupan secara manusia dalam lingkup kehidupan lahiriah dan jasmaniah, manusia harus bekerja dan berjuang untuk meningkatkan sarana kesejahteraan hidup. Menyadari akan Hak Ke-manusiawian, manusia harus memanusiakan Rasa dan Batin kedalam mahkota ke-manusiawiannya atau ciri-ciri luhur dari sifat manusia. Dan itu berarti kesadaran akan tanggung jawab Rasa dan Batin, Pikiran dan Jiwanya kepada Hyang Pencipta Agung yang telah memberi hidup dan menghidupi. Kepada sesama titah manusia, kepada dunia, negara masyarakat, rumahtangga, orangtua, suami atau isteri, anak-anak dan diri peribadinya sendiri.

Kesadaran yang mengandung arti tahu, mengerti dan merasa, amatlah berat. Karena dari Kesadaran itu dituntut suatu pengalaman dari apa yang telah disadarinya. Karena hanya sadar, tahu, mengerti, merasa dan menghayati belumlah meliputi kesempurnaan apabila tidak dicamkan dalam perbuatan amal.

Demikian antara lain yang telah terjadi di gedung kanuruhan tempat kediaman rakryan kanuruhan Pakis. Prajurit-prajurit yang dititahkan rakryan Pakis untuk menjaga selama brahmana yang tak dikenal itu melakukan pengobatan kepada patih Dipa, menyadari akan tanggung jawab kewajibannya. Mcnj iga berarti bertanggung jawab atas keadaan dalam ruang yang ditempati patih Dipa, baik keamanan maupun keselama:an jiwa patih yang sedang menderita sakit itu.

Gandring, prajurit tertua yang mengepalai kelompok penjaga itu, gopoh menyahut "Tidak, gusti, hamba sekalian tidak minum tuak. Hamba mengikuti brahmana itu, sejak memasuki ruang peraduan gusti patih Dipa hingga mulai melakukan pemeriksaan. Selama itu dia tak mengucap sepatah kata apapun kecuali ...."

"Kecuali apa?"

"Selesai melakukan pemeriksaan pada tubuh gusti patih, brahmana itupun lalu duduk bersila dan pejamkan mata"

"Bersemedhi?"

"Demikian gusti" kata Gandring.

"Lalu?"

"Hamba perhatikan mulut brahmana itu seperti berkerinyutan"

"Berdoa atau mengucapkan mantra?"

"Mungkin gusti" kata Gandring "tetapi tak kedengaran suara apa-apa. Hamba mengikuti gerak-geriknya dengan penuh keheranan. Tetapi entah bagaimana tiba-tiba hamba merasa diserang kantuk yang hebat sehingga tak kuat rasanya mata hamba berjaga lagi"

"Dan kalian terus terkulai lelap?"

Prajurit Gandring mengiakan. Rakryan Pakis bertanya kepada kawan kawan Gandring, merekapun memberi jawaban yang serupa.

"Apakah kalian tak ingat bahwa kalian sedang bertugas untuk menjaga keselamatan gusti patih Dipa ?"

"Pikiran hamba seperti terhanyut dalam kehampaan, gusti Hamba tak ingat apa-apa lagi"

"Setan alas!" rakryan Pakis menggeram pula. Suatu geram yang mulai memercikkan rasa amarah terhadap prajurit-prajurit yang telah melalaikan tugas itu. Hampir ia memerintahkan supaya prajurit-prajurit itu ditangkap. Tetapi selintas cahaya telah membias dalam ingatannya dan serentak tersadarlah ia akan kenyataan yang terjadi dalam ruang itu "Hm, brahmana itu tentu menggunakan aji Panyirep untuk melenakan prajurit-prajurit itu tersungkur pulas" pikirnya.

Susunan pemerintahan daerah seperti Daha dan Kahuripan, disesuaikan dengan susunan pemerintah pusat di pura kerajaan Majapahit. Kahuripan juga mempunyai susunan mentri yang disebut 'r a k r y a n r i p a k i r a k i r a n m a k a b e h a n' atau lima kepercayaan raja yang terdiri dari patih, demung, kanuruhan, rangga dan tumenggung. Patih sebagai kepala dari kelima mentri ring pakirakiran makabehan yang melaksanakan pemerintahan. Demung sebagai mentri yang bertugas mengatur urusan rumahtangga keraton. Kanuruhan sebagai psnghubung dan mempunyai tugas-tugas melaksanakan tata cara kerajaan. Tumenggung sebagai panglima. Rangga sebagai pembantu panglima.

Bahwa tidaklah mudah untuk diangkat sebagai mentri dari pakirakiran makabehan itu, dapatlah dimaklumi. Hanya mereka yang benir-benar telah teruji kesetyaan-pengabdiannya kepada raja dan kerajaan, kecakapan dalam tugas-tugas yang d percayakan kepadanya dan pengetahuan yang mendalam dalam hal ketataprajaan, barulah dapat diangkat sebagai mentri pakirakiran makabehan itu. Sudah tentu tak dapat diabaikan pula, tentang pengalaman dan jasa jasa mereka kepada kerajaan. Dalam hal itu sudah barang tentu harus melewati suatu masa pengabdian yang lama, kadang sampai belasan dan puluhan tahun.

Bahwa terlaksananya pengabdian itu kecuali dengan kesetyaan, kecakapan, pengetahuan, pun disertai pula dengan keberanian bertindak dengan tegas dan tepat. Keberanian itu selain berdasar pada penilaian yang benar dan kejujuran, juga dilambari dengan bekal-bekal ilmu jaya kawijayan dan kesaktian.

Kanuruhan Pakis, pun tak lepas dari perjalanan yang panjang dan lama dalam pengabdiannya kepada kerajaan sehingga dapat diangkat sebagai rakryan kanuruhan, mentri yang karena bertugas sebagai penghubung, amat dekat dengan sang Rani Kahuripan. Dia telah lulus dari semua ujian, baik dalam hal

kesetyaen, kecakapan, pengetahuan, kejujuran, keberanian dan ilmu ketataprajaan maupun kawijayan.

Menghadapi peristiwa yang mengetarkan hatinya saat itu maka rakryan Pakis segera menyadari bahwa yang datang kepadanya itu seorang brahmana sakti. Bukti daripada penilaiannya itu tak lain adalah kesaktian yang dipancarkan melalui aji Panyirep yang telah membuat beberapa penjaga terkulai pulas. Ia tahu bahwa aji Panyirep yang ampuh mempunyai daya kesaktian yang hebat. Dan menilik bagaimana dalam waktu yang amat singkat sekali, para prajurit itu telah tertidur maka makin kuatlah dugaan kanuruhan Pakis bahwa brahmana itu memiliki tataran ilmu yang tinggi.

Setiap kesan menimbulkan kesimpulan dan kesim-pulanpun melahirkan bermacam pemikiran "Jangankan prajurit setingkat Gandring dan kawan-kawannya, sekalipun para penjaga itu terdiri dari bhayangkara keraton yang digdaya, rasanya tak mungkin dapat terhindar dari serangan aji Panyirep yang sedemikian ampuh" pikir rakryan Pakis. Ia membayangkan bhayangkara sebagai ganti prajurit Gandring dan kawan-kawannya, namun dalam hati ia merasa tersipu-sipu. Karena ia sengaja menghindar dari suatu bayangan yang berupa dirinya sendiri. Ya, demikianlah, andaikata dia sendiri yang menjaga ruang peraduan patih Dipa, dapatkah dia bertahan diri terhadap pembiakan daya sakti aji Panyirep yang dikembangkan brahmana itu ?

Keseganan untuk membayangkan dirinya sebagai yang menjaga ruang peraduan patih Dipa itu, menimbulkan suatu imbalan rasa dalam hatinya. Imbalan rasa dapat memaafkan kesalahan Gandring dan kawan-kawannya. Dan timbulnya rasa memaafkan itu segera disusul dengan langkah pemikiran l;bih lanjut. Peristiwa itu besar sekali artinya. Apabila brahmana itu seorang jahat, lebih lebih apabila dia salah seorang dari sisa pengikut Dharmaputera ra Taica, tentulah keselamatan jiwa patih Dipa akan terancam. Patih Dipa merupakan tokoh narapraja yang

sedang menjulang cemerlang dalam tampuk pemerintahan Majapahit. Seorang patih yang karena kesetyaan dan jasa2 pengabdiannya kepada kerajaan, telah mendapat kepercayaan besar dari pucuk pemerintahan Majapahit. Pikir rakryan Pakis.

Teringat akan kedudukan patih Dipa, makin menimbulkan ketegangan yang keras dalam pikiran rakryan Pakis. Ia segera menyadari akan pentingnya diri patih Dipa pada saat itu. Seri baginda Jayanagara telah wafat dan singgasana Tikta-Sripala kosong karena pengganti raja belum diangkat "Ah, betapa akan gempar pura Majapahit, dewan Sapta-prabu, para mentri, senopati dan seluruh kawula, apabila mendengar pauh Dipa telah hilang diculik seorang brahmana dan ...." serentak rakryan Pakis pejamkan mata kencang-kencang karena hendak menghalau Suatu pembayangan yang ngeri. Ia tak berani mengatakan hal itu dengan mulut, tak berani pula membayangkannya. Pada hal hanya sebuah kata belaka. Namun bayangan itu lebih kuat, menolak usaha rakryan Pakis yang hendak menghapusnya dan tetap mengawang-awang diluar jendela hatinya dan menggetarkan suara sayup-sayup 'mati, mati....'

Kemudian terpercik pula suatu bayangan lain "Tidakkah gusti Rani Kahuripan akan terkejut apabila mendengar berita itu? Apabila aku dinyatakan bersalah dan dipidana mati, aku masih merasa bahagia. Tetapi apabila berita itu sampai mengakibatkan gusti Rani menderita kejut hebat yang menggoncangkan perasaan hati dan mengakibatkan beliau sakit atau sampai ...." kembali dia pejamkan mata kencang-kencang dan mengguncang-guncang kepala seolah hendak mengusir bayang-bayang dari kata yang mengakhiri rangkaian bayangannya itu. Juga kata-kata itu hanya sepatah dan artinya-pun serupa seperti yang dibayangkan terhadap diri patih Dipa beberapa jenak tadi.

"Mungkin, mungkin saja demikian akibatnya. Karena saat ini sang Rani sedang menantikan keputusan dari sayembara itu dan

patih Dipalah yang dipercayakan untuk menyelesaikannya, duh, dewata agung, ampunilah kedosaan hamba . ...

Rakryan Pakis mendekap mukanya yang terasa seperti pecah digempa urat-urat yang meregang tegang. Tubuhnya menggigil keras. Prajurit Gandring dan kawan-kawannya menyaksikan keadaan rakryan kanuruhan sedemikian tegang, pun ikut terhanyut dalam ketegangan. Mereka menyadari telah memberikan siksa kepada junjungannya. Rupanya Gandring yang tertua diantara kawan-kawannya, dapat menyelami apa yang sedang diderita rakryan kanuruhan itu. Seketika timbullah hasratnya untuk menolong sang junjungan. Dia harus bertanggung jawab sepenuhnya atas segala yang telah terjadi dengan patih Dipa. Dia harus berkorban, demi menebus kesalahan dan menyelamatkan penderitaan rakryan Pakis.

"Gusti, hambalah yang bertanggung jawab seluruhnya atas peristiwa ini. Ampunilah dosa hamba, gusti ... ."

Rakryan Pakis tersentak mendengar ucapan Gandring. Ia anggap pernyataan itu hanya suatu ulangan daripada yang dinyatakan Gandring tadi. Seketika timbullah kemarahannya. Dia hendak mendamprat prajurit bawahannya yang dianggapnya hanya pandai bermain lidah meminta ampun. Tetapi sebelum ia sempat melepaskan kedua tangan yang mendekap mukanya, tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara jeritan nyaring "Kakang Gandring . . . . !"

Cepat ia membuka mata dan memandang ke muka. Ah, betapa kejutnya ketika menyaksikan suatu pemandangan yang mengerikan. Beberapa prajurit sedang memapah tubuh Gandring yang berlumuran darah. Tangan Gandring mencekal tangkai belati yang tertanam pada uluhatinya. Dari batang belati di dada Gandring itulah darah mengalir deras, membasahi celana dan memerah lantai.

Serentak sadarlah rakryan Pakis apa yang telah terjadi pada Gandring "Gandring, mengapa engkau melakukan hal itu" serunya seraya menghampiri.

Saat itu Gandring telah direbahkan di lantai dipangku oleh seorang prajurit. Wajahnya pucat lesi. Mendengar teguran rakryan Pakis, dia paksakan diri untuk merentang mata yang sudah nanar "Gusti, ampunilah hamba .... kawan-kawan" Gandring mengeliarkan pandang kepada prajurit-prajurit yang mengerumuninya "kuminta kamu sekalian menjadi saksi bahwa hilangnya gusti patih Dipa itu adalah seluruhnya menjadi tanggurg jawabku. Bukan kesalahan gusti rakryan kanuruhan, bukan kesalahan kalian"

"Gandring, mengapa engkau melakukan hal itu?" seru rakryan Pakis pula.

"Inilah pengabdian hamba sebagai prajurit dan abdi paduka, gusti ...."

"Gandring" rakryan Pakis berteriak kaget dan cepat berjongkok memegang tangan Gandring. Tetapi kepala Gandring sudah melentuk lunglai dan melayanglah jiwanya kembali ke asalnya.

Kanuruhan Pakis tertegun dalam kemanguan. Tiada lagi ia teringat akan peristiwa diri patih Dipa, melainkan seluruh semangat dan perhatiannya terpagut oleh peristiwa yang menimpa diri Gandring. Gandring telah bunuh diri sebagai pernyataan menebus kesalahannya. Gandring telah merelakan nyawanya untuk memikul seluruh tanggung jawab atas hilangnya patih Dipa.

"Dia sungguh perwira. Tahu akan sumpah seorang prajurit. Tahu akan membalas budi kepada junjungannya. Tahu pula untuk menolong kawan. Kesetya-annya akan tanggung jawab pada tugas, junjungan dan sesama kawan, memancarkan sifat-

sifat prajurit utama yang dimilikinya" berlinang-linang airmata keharuan menyembul di sudut pelapuk mata kanuruhan Pakis.

"Ternyata sifat perwira dan luhur, bukan milik golongan ksatrya, para priagung dan nayaka berpangkat tinggi serta orang-orang besar. Pun seorang prajurit berpangkat rendah dan seorang keturunan rakyat kecil seperti Gandring, dapat memilikinya juga kesan dan kesimpulan silih berganti melintas lalang dalam benak rakryan Pakis. Dan serentak timbullah lintasan pikiran yang menuntut kepadanya "Hm, Pakis, engkau seorang priagung tinggi yang mempunyai kedudukan sebagai kanuruhan. Mengapa engkau kalah dengan seorang prajurit rendah bawahanmu ? Demi bertanggung jawab akan peristiwa patih Dipa, Gindring berani bunuh diri untuk menebus kesalahannya. Mengapa engkau tidak? Bukankah peristiwa hilangnya patih Dipa Itu terjadi di gedung kediamanmu? Tidakkah prajurit-prajurit itu hanya orang bawahanmu? Tidakkah gusti Rani Kahuripan dan seluruh kawula bahkan kerajaan dan segenap kawula Majapahit akan menimpakan kesalahan itu kepada dirimu? Mengapa tak engkau lakukan langkah seperti Gandring? Tidak beranikah engkau menebus dosamu dengan tindakan seperti Gandring itu ?" Melingkar-lingkar urat-urat dahi sang kanuruhan diregang ketegangan. Menggigil tubuhnya diguncang gejolak hatinya yang dituntut suara dari naluri hatinya sebagai seorang ksatrya agung. Hampir runtuhlah imannya dilanda tuntutan yang bertubi-tubi mendera perasannya "Malu, sungguh memalukan sekali kalau aku seorang priagung harus kalah perwira dengan seorang prajurit rendah bawahanku" serentak memancar hawa panas yang membakar tubuhnya sehingga sepasang matanya merah membara, darahpun mendidih. Serentak tangannya bergerak-gerak meraba tangkai keris yang terselip di pinggangnya.

Tiba-tiba disaat pikiran kanuruhan Pakis yang gelap itu hendak melaksakan suara tuntutan nuraninya, ia tersentak kaget karena mendengar suara jeritan seorang prajurit

"Konang jangan !"

Digetar rasa kejut, lenyaplah kemelut yang sedang bergolak dalam hati rakryan Pakis. Kesadaran berhamburan menyiak kabut gelap yang menghitam pikirannya. Ia memandang ke muka. Dilihatnya dua orang prajurit tengah merejeng seorang kawannya yang sedang mencekal pedang dengan ujung mengarah ke dadanya. Serentak ia tahu apa yang akan dilakukaa prajurit bernama Konang itu "Konang lepaskan pedangmu" perintah rakryan Pakis dengan suara bengis. Seorang Gandring sudah cukup, jangan jatuh korban yang kedua lagi.

"Berani benar engkau melanggar perintahku, Gandu" tegurnya lebih lanjut.

Prajurit Konang yang sudah melakukan perintah rakryan Pakis untuk melepaskan pedangnya segera berdatang sembah "Ampun, gusti. Sekali-kali hamba tak berani melanggar titah paduka"

"Apakah aku menyuruhmu bunuh diri?"

"Tidak, gusti. Itu adalah kemauan hamba sendiri karena hamba hendak belapati kepada kakang Gandring"

"Konang" seru rakryan Pakis dengan bengis "apa tugas yang kuberikan kepadamu disini?"

"Menjaga keselamatan gusti patih Dipa. Gusti"

"Dan ternyata engkau tak mampu melakukan tugas itu, bukan?"

"Ampun gusti, hamba sanggup merelakan jiwa hamba sebagai penebus kesalahan hamba"

"Hm, apakah dengan bunuh diri itu engkau kira sudah menebus dosa ?"

"Ampunilah kesalahan hamba apabila hamba menghaturkan kata-kata yang salah" kata prajurit Konang. Biasanya para

prajurit itu tak berani berbanyak kata apabila berhadapan dengan rakryan kanuruhan Pakis. Tetapi entah bagaimana, saat itu Konang dapat dan berani bicara dengan tangkas. Memang demikian daya dari seorang yang sudah tak mengabaikan jiwanya lagi. Matipun sudah direlakan mengapa bicara saja takut.

"Hm" desus rakryan Pakis.

"Seseorang yang telah melanggar undang-undang pidana mati adalah hukuman yang terberat sendiri. Demikian dengan seorang prajurit yang karena tak mampu melaksanakan tugas yang disandangnya sehingga menimbulkan malapetaka yang besar, pun harus mati"

"Itu pendirianmu ?"

"Demikian, gusti"

"Konang" seru rakryan Pakis "apakah dengan bunuh diri itu kesalahanmu sudah bebas?"

"Mati adalah persembahan terakhir dari setiap kesalahan, gusti rakryan"

"Benar" diluar dugaan kali ini rakryan Pakis mengiakan "karena dengan begitu engkau terlepas dari tanggung jawab tugasmu Jelas engkau hendak mencari pengamanan diri, lari dari tuntutan tanggung jawabmu itu"

Konang tertegun. .. "Tetapi jangan mengira kalau engkau sudah bebat dari dosa yang akan membayangimu. Engkau tetap berdosa, bahkan bertumpuk gandalah kedosaanmu itu" kata rakryan Pakis pula.

Konang memandang kehadapan rakryan kanuruhan dengan pandang bertanya.

"Jelasnya" kata rakryan Pakis "tindakanmu bunuh diri itu hanya suatu cara untuk mencari enak sendiri. Betapa tidak? Pertama, adakah setelah engkau mati, peristiwa itu akan selesai,

gusti patih Dipa akan kembali ? Kedua, apabila gusti patih Dipa sampai tertimpa bencana yang tak diharapkan, bukankah bumi Majapahit akan goncang digempa bencana? Saat ini kerajaan Majapahit masih belum mempunyai junjungan baru, singgasana masih belum terisi seorang raja baru. Demi kepentingan itulah maka gustimu patih Dipa telah diutus oleh kerajaan untuk mengundang gusti Rani Kahuripan supaya berkunjung ke pura Majapahit untuk merundingkan pengangkatan raja yang baru. Dan ketahuilah pula, bahwa kemungkinan besar dewan keraton Majapahit akan mengangkat gusti Rani Kahuripan sebagai raja puteri dari kerajaan Majapahit"

"Demikian kedudukan gustimu patih Dipa dalam golak suasana yang saat ini sedang mengabut kerajaan Majapahit" kata rakryan Pakis melanjut "apabila gustimu patih Dipa sampai tertimpa bahaya maka dapatlah kita bayangkan, bencana apa yang akan melanda kerajaan Majapahit nanti. Gusti Rani Kahuripan a-kan terkejut dan berduka sekali. Lebih pula apabila hasil daripada sayembara yang dititahkan itu, tak berkenan pada hati gusti Rani. Engkau tahu betapa sifat seorang puteri luhur itu. Seorang puteri utama lebih senang merelakan jiwanya daripada menerima kenyataan yang tak sesuai dengan isi hatinya. Lebih baik musna daripada menanggung aib dan hina. Apabila gusti Rani benar-benar melakukan langkah yang tak kita inginkan sampai terjadi itu, tidaklah kerajaan Majapahit akan geger?"

Konang mulai menggigil.

"Ingat, Konang" seru rakryan Pakis pula "suasana itu pasti akan melemahkan kerajaan Majapahit, Dan setiap kelemahan negara hanya mengundang bencana-bencana yang berupa kekacauan keamanan, kemacetan roda pemerintahan dan pada saat-saat seperti itulah musuh-musuh Majapahit, baik musuh dari dalam maupun dari mancanagara akan berbondong-bondong menyerang. Setiap kekacauan, kekalutan dan pemberontakan tentu akan membuat negara rusak, rakyat sengsara, jalan dan

lorong, alun-alun dan tegal lapangan akan merah diwarnai darah mayat-mayat yang bergelimpangan bertumpang tindih. Apalagi kalau musuh dari mancanagara menyerang dan timbul peperangan, bumi Majapahit tentu akan diinjak-injak oleh kaki-kaki kotor dari musuh yang menduduki pura kerajaan"

"Konang" seru rakryan Pakis setengah berteriak keras "katakanlah! Berapa kali engkau harus menitis di dunia lagi untuk menebus dosamu yang tak terhitung besarnya itu! Engkau melarikan diri dengan bunuh diri tetap engkau masih meninggalkan malapetaka yang akan menghancurkan kerajaan dan kawula Majapahit!"

Konang makin gemetar keras. Sedemikian keras sehingga terdengar bunyi gerahamnya yang bergemerutukan saling bergesek. Bagai sebatang pohon lapuk yang diguncang angin, robohlah Konang meniarap dibawah kaki rakryan Pakis

"Gusti .... gusti .... hamba berdosa besar ...."

"Hm, engkau sudah menyadari kesalahanmu?"

"Demikian gusti"

"Lalu bagaimana tindakanmu ?"

"Hamba mohon agar gusti berkenan melimpahkan titah kepada hamba, apa yang harus hamba lakukan. Hamba bersumpah akan menyerahkan jiwa raga hamba untuk mencari gusti patih Dipa. Hambapun rela menerima pidana apapun yang paduka limpahkan atas diri hamba. Tetapi hamba pantang bunuh diri sebagai seorang pengecut yang melarikan diri dari tanggung jawab."

"Baik" kata rakryan Pakis "sekarang kerahkan semua kawan-kawanmu prajurit untuk mencari gusti patih Dipa. Malam ini juga dan jangan kembali sebelum membawa gusti patih Dipa!"

Setelah memerintahkan supaya mayat Gandring dirawat sebaik-baiknya untuk dikubur keesokan hari, rakryan Pakispun

kembali ke ruang dalam. Ia masih terkesan akan peristiwa yang telah terjadi di ruang peraduan patih Dipa. Membayangkan tindakan Gandring dan yang hampir diikuti Konang, diam-diam tersibaklah hati rakryan Pakis dalam gejolak kcsipuan. Ia malu karena hampir saja diapun melakukan seperti apa yang hendak dilakukan Konang. Andaikata Konang tidak melakukan keinginan bunuh diri dan diteriaki kawannya yang mencegahnya, kemungkinan besar diapun sudah menjadi mayat.

"Ah" diam-diam ia menghela napas bersyukur kepada Konang. Karena melihat perbuatan Konang, bangunlah kesadarannya dan lenyaplah kegelapan yang mencengkam pikirannya. Kesadaran itu makin mempertebal keyakinan, bahwa apa yang ia katakan kepada Konang itu benar. Bunuh diri bukan jalan yang tepat untuk menyelesaikan peristiwa hilangnya patih Dipa. Dalam menghadapi peristiwa itu, bukanlah cara-cara seorang ksatrya harus bertindak apabila telah melakukan kesalahan besar kepada tngasnya, melainkan harus didasarkan pada kepentingan negara dan rakyat. Kesalahan atau tanggung jawab, tidak cukup diselesaikan dengan bunuh diri, melainkan harus dengan cara untuk memperbaiki kesalahan itu dan menunaikan tanggung jawab itu sampai tuntas.

Rakryan Pakispun menyadari pula akan kesalahannya dalam kesalahan itu. Walaupun yang lalai itu para prajurit yang ditugaskan untuk menjaga keselamatan patih Dipa, tetapi mereka adalah anakbuahnya, orang pengalasan yang menjadi bawahannya. Dia sebagai atasan atau pimpinan harus mengambil alih kesalahan itu sebagai kesalahannya. Apa lagi peristiwa itu terjadi di gedung kediamannya, dialah yang harus bertanggung jawab. Rani Kahuripan, pemerintah kerajaan dan seluruh kawula Majapahit akan menumpahkan kemarahan mereka kepada dirinya, bukan kepada prajurit-prajurit itu

"Ah" ia mendesah pula untuk menghembus rasa sipu yang menyesak hatinya. Walaupun keputusannya tadi tak jadi

dilaksanakan tetapi dia sudah memiliki angan-angan itu, berarti martabatnya serupa dengan martabat Gandring dan Konang.

Memang demikianlah adat kebiasaan rakryan Pakis pada masa-masa usianya meningkat lanjut. Tiap malam sebelum memejamkan mata di peraduan, dia tentu merenungkan kembali segala sesuatu yang dilakukan hari itu. Hal itu dilakukannya demi kepentingan tugasnya sebagai seorang kanuruhan. Ia menyadari bahwa makin tinggi puncak sebatang pohon, makin mudah berayun-ayun digoncang angin. Makin tinggi martabat dan kedudukan seseorang, makin mudah digoncang ancaman yang berupa usaha-usaha dari fihak yang tak menyukai atau yang iri pada dirinya. Paling tidak, ancaman itu berupa serangan desas desus yang bersifat mencemarkan dan memfitnah

"Aku seorang titah manusia yang tak terluput dari kekilafan dan kesalahan" demikian yang menjadi landasan pendiriannya "andaikata aku bertanggung jawab atas diri peribadiku sendiri, itu masih tak mengapa. Tetapi dalam kedudukan sebagai kanuruhan, aku harus bertanggung jawab kepada raja dan kawula"

Kanuruhan Pakis tidak mengelak akan dapat terhindar dari kesalahan. Tetapi dengan cara renungan malam yang dilakukannya tiap malam itu, paling tidak dia dapat memperkecil kesalahannya.

Oleh karena peristiwa tadi sedemikian mengguncangkan perasaannya maka tidak menunggu sampai malam, saat itu setelah tiba di pendapa dalam, dia segera merenungkannya "Yang penting, bukan menyesali apa yang telah terjadi tetapi harus menyelamatkan apa yang telah terjadi tadi. Aku telah berbanyak kata menyadarkan Konang maka akupun harus lebih dapat bertindak melaksanakannya sendiri" pikirnya.

Serentak rakryan Pakispun beranjak masuk kedalam ruang peraduan dan mengambil tombak yang terpancang pada tempat rak pusaka. Lalu bergegas keluar.

(Oo-myrna-kz-ismo-oO)

Malam tenang dan sunyi. Karena semua kegiatan mahluk di bumi beristirahat. Istirahat bukanlah berhenti. Istirahat bersifat sementara untuk kemudian bergerak pula. Sedang berhenti mengandung sifat untuk jangka waktu yang lama bahkan mungkin selama-lamanya.

Tetapi sesungguhnya terjadi juga kehidupan itu pada malam hari. Kehidupan dengan segala kegiatan gerak. Mimpi, misalnya, merupakan penghamburan dari sesuatu yang telah mengendap pada siang hari, entah hari ini, kemarin atau waktu-waktu yang lampau. Ada pula, mimpi yang sesungguhnya, merupakan lambang dari suatu sasmita gaib. Dan mimpi selalu terjadi pada malam hari. Mimpi di siang hari, dijadikan kiasan sebagai sesuatu yang tak mungkin.

Mimpi merupakan gerak dari getar-getar pikiran. Adakah mimpi itu merupakan bunga atau penghias tidur atau suatu sasmita, tetapi yang nyata pikiran manusia masih bergerak. Dan tiap malam entah berapa banyak orang yang mengidap imp:an itu. Pun binatang, unggas maupun serangga yang ditakdirkan harus mencari makan pada malam hari, menambah keramaian pula pada kehidupan malam. Malam angkasa selalu bertabur bintang dan rembulan. Adakah mereka dapat berbahasa dengan isyarat pancaran sinar, tiada manusia yang lahu. Tetapi yang jelas, terjadilah kesibukan dalam kehidupan bintang kemintang di malam hari. Untuk memancarkan cahaya, mempertahankan keseimbangan diri dari daya tarik bumi sehingga tak sampai terjadi perpindahan atau meluncur hingga hancur dan lain-lain kegiatan serta kesibukan.

Di bumi, di angkasa, di samudera dan disegenap penjuru semesta, tak pernah kenal akan istilah beihrnti. Semuanya tetap bergerak dan selalu bergerak. Dan ge-rak itu adalah kesibukan

dan kegiatan, baik secara badaniah maupun rohaniah, nyata dan tak nyata.

Dan juga di bumi belah timur pulau Jawadwipa, tepatnya disebuah hutan yang terletak di telatah Kahuripan, terdapat kesibukan dan kegiatan gerak hidup pada malam hari itu. Seorang lelaki setengah baya dalam dandanan sebagai seorang brahmana tengah duduk dalam sebuah gua. Di hadapannya membujur sesosok tubuh manusia. Sepasang matanya terpejam, tubuh tak bergerak seperti sesosok mayat. Tetapi sebenarnya dia belum mati.

Brahmana itu duduk bersila dalam sikap mudra semedhi. Namun dia bukan menghampa pikiran untuk mencapai keheningan melainkan tengah melayangkan ingatan kearah kenangan yang lampau, pada sebuah peristiwa yang terjadi dalam sebuah hutan. Pada waktu itu dia masih muda dan tengah berkelana dengan tujuan ke pura Majapahit. Ketika tiba di hutan itu tiba-tiba turunlah hujan yang amat deras sehingga dia terpaksa meneduh dibawah pohon majakeling. Tiba-tiba ia terkejut mendengar teriak jeritan seorang anak gembala. Ah, ternyata anak gembala itu berteriak memberi peringatan kepadanya akan ancaman bahaya dari seekor ular yang hendak menyambar kepalanya. Ia melonjak hendak menolong anak gembala itu tetapi sebenarnya dialah yang ditolong anak gembala itu. Ia tak tahu ular yang akan menyambar dan karena ia loncat ke muka maka terluputlah dia dari bahaya maut "Ah, anak gembala itulah yang menolong jiwaku" kata brahmana itu dalam renungannya. Dan pada saat itulah dia pertama berkenalan dengan seorang anak gembala yang mengaku bernama Dipa alias Gajah.

Ia merasa tertarik akan raut wajah anak itu yang luar biasa. Kepala, dahi, muka, hidung, mulut dan telinganya serba besar. Suatu raut yang luar biasa. Kemudian pada saat dia tengah menuturkan sebuah cerita tentang peristiwa besar dalam sejarah

kerajaan Majapahit karena timbulnya pemberontakan dari Adipati Tuban Rangga Lawe, tiba-tiba muncullah seorang pandita. Pandita itu langsung menuduh dia sebagai Kuda Anjampiani putera mendiang adipati Rangga Lawe dan Membujuknya supaya ikut dalam himpunan Wukir Polaman yang hendak membebaskan Daha dari kekuasaan Majapahit. Pandita itu menyinggung-nyinggung tentang kematian adipati Rangga Lawe dan membakar hatinya bahwa sebagai seorang putera dari adipati yang telah tewas dalam peperangan melawan pasukan Majapahit, seharusnya Kuda Anjampiani yang telah menjadi seorang brahmana dengan gelar Anuraga, ikut dalam himpunan Wukir Polaman. Bukankah dengan demikian brahmana Anuraga akan dapat menunaikan dharma-baktinya sebagai seorang putera yang wajib menuntut balas atas kematian ayahandanya sang adipati Rangga Lawe?

Namun ia menolak bujukan itu. Ia tetap berpegang teguh pada pendirian bahwa kematian ayahandanya Rangga Lawe itu adalah persoalan peribadi yang berkisar pada rasa tak puas ayahandanya atas tindakan seri baginda Kertarajasa, rajakulikara atau cikal-bakal kerajaan Majapahit. Seri baginda telah mengangkat Nambi sebagai patih sedangkan Rangga Lawe yang merasa lebih banyak berjasa hanya diangkat sebagai seorang adipati di Tuban, sebuah daerah yang tandus.

Jika kematian ayahandanya Rangga Lawe itu bersifat pembunuhan peribadi maka layaklah dia sebagai seorang putera, menuntut balas kepada orang itu. Tetapidalam peristiwa kematian ayahandanya itu, lebih cenderung untuk digolongkan kedalam lingkup urusan pemerintahan. Pemerintahan yang menjadi pusat tegaknya negara Majapahit dan pengayonaan seluruh kawulanya. Oleh karena itu dia tetap setya mengabdi kepada Majapahit. Bukan kepada seri baginda yang kebetulan bernama Kertarajasa ataupun pengganti penggantinya dikemudian hari. Melainkan tertuju pada negara dan kawula Majapahit. Ayahandanya adalah salah seorang ksatrya yang

berjuang bersama raden Wijaya untuk membangun kerajaan Majapahit. Bahwa ayahandanya telah memberonlak dan tewas dalam pertempuran, itu adalah persoalan peribadi ayahandanya terhadap sesuatu yang dirasakan tak adil. Tetapi bahwa semula ayahandanya ikut berkecimpung dalam perjuangan mendirikan negara Majapahit, itu suatu kenyataan bahwa ayahandanya memang mengandung cita-cita terbentuknya sebuah negara yang besar, kuat dan jaya di Jawadwipa. Maka sebagai putera, ia harus melanjutkan cita-cita mendiang ayahandanya, menjadi pandu yang selalu siap membela negara Majapahit.

Pandita itupun marah lalu terjadi pertempuran. Dalam pertempuran itu ia telah terluka oleh senjata trisula beracun yang digunakan pandita itu. Ternyata pandita itu bukan seorang pandita yang sesungguhnya melainkan seorang pemuda Daha yang bernama Windu Janur, putera dari Rangga Janur yang dahulu menjadi senopati kerajaan Daha Jayakatwang dan dalam peperangan melawan pasukan raden Wijaya, telah mati ditangan Rangga Lawe, ayah Kuda Anjampiani.

Tetapi untunglah pada saat itu muncul dua orang bhayangkara utusan sang puteri Tribuanatunggadewi yang kini menjadi Rani Kahuripan. Salah seorang bhayangkara itu, Kebo Lembana, dapat mencampakkan Windu Janur dan dengan membawa luka parah, Windu Janurpun terbirit-birit melarikan diri. (Baca : Gajah Kencana).

Akibat luka dari ujung trisula beracun itu, dia terhempas di tanah. Racun itu ganas sekali sehingga jiwanya terancam maut. Tetapi untunglah anak gembala yang bernama Dipa alias Gajah itu muncul pula dan memberi pertolongan. Dengan keberanian yang luar biasa anak itu berhasil memetik setangkai jamur Brama-cahya yang berumur ratusan tahun dan ditunggu oleh seekor ular berjamang. Dipa mempertaruhkan jiwanya untuk berkelahi dengan ular raksasa itu dan berhasil menggigit putus

leher ular. Berkat jamur Bramacahya itulah maka lukanya dapat disembuhkan dan jiwanya-pun tertolong.

"Ah" mengenangkan hal itu, brahmana setengah baya itupun menghela napas "aku telah berhutang jiwa kepadanya. Kulihat ada sesuatu keluarbiasaan pada diri anak itu, wajah dan peribadinya. Dan kutanamkan wejangan-wejangan yang dapat membangkitkan jiwanya menjadi manusia yang utuh, lahir dan batin. Seperti telah digariskan oleh kodrat dewata, pertalianku dengannya makin erat. Kuanggap dia sebagai anak-didikku dan diapun menganggap aku sebagai gurunya. Ah, Dipa, ternyata engkau tak menyia-nyiakan harapanku. Engkau dapat mempersembahkan suatu pengabdian yang perwira kepada Majapahit. Dari seorang anak gembala di desa Mada, engkau dapat menjadi seorang pahlawan yang dapat menyelamatkan jiwa seri baginda Jayanagara dan dapat menumpas pemberontakan ra Kuti dan kawan-kawannya. Mulai dari bawah, engkau dapat meniti ke atas dan mencapai puncak tangga kehidupan yang cemerlang. Dan engkaupun selalu melaksanakan garis-garis perjuangan Gajah Kencana dengan sepenuh tanggung jawab"

Renungan brahmana itu terhenti sejenak karena tergetar oleh suatu rasa gembira atas lahirnya seorang ksatrya besar dalam gelanggang percaturan pemerintahan Majapahit. Ia merasa, dalam kedudukan yang dibawa dari asal keturunannya sebagai putera adipati Rangga Lawe, tak mungkin ia dapat tampil dan diterima oleh kerajaan Majapahit. Namun ia tak kecewa dan tak mendendam kepada mereka, setiap mentri narapraja atau siapapun yang duduk dalam pusat pemerintahan pura kerajaan, asal mereka benar benar menjunjung tugas pengabdiannya di atas dasar kepentingan dan kejayaan Majipahit. Ia memilih Gajah Kencana sebagai sarana untuk mempersembahkan pengabdian kepada negara Majapahit, walaupun harus dengan cara yang tak kelihatan. Bagi Gajah Kencana dan baginya, pengabdian itu suatu kewajiban yang luhur jujur. Jujur dalam keinginan, bebas dari

pamrih untuk kepentingan peribadi. Gajah Kencana yang dipimpinnya dan beranggautakan putera2 mentri senopati dalam masa kerajaan Majapahit yang pertama, serta para ksatrya muda yang hendak mengamalkan dharma-baktinya kepada negara, menganggap perjuangan yang mereka lakukan itu adalah suatu tugas suci yang pantang tercemar oleh rasa pamrih mengejar kekayaan, kedudukan, imbalan dan lain-lain yang besifat mendambakan kenikmatan peribadi.

Jauh beberapa belas tahun yang lampau, ia telah merancang dua buah garis perjuangan Gajah Kencana. Kedua buah garis itu yalah yang tampak dan yang tak tampak atau luar dan dalam. Gajah Kencana berdiri di garis perjuangan yang tak tampak atau bergerak dari luar. Sementara harus ada tokoh yang ditampilkan supaya duduk dalam pemerintahan agar dapat berjuang secara nyata, giat dari dalam. Pilihannya jatuh pada diri Dipa. Berkat restu yang dilimpahkan Dewata Agung maka tercapailah tujuan garis yang kedua itu. Dalam perjalanan hidup yang tak disangka-sangka, seolah seperti sudah digariskan oleh kodrat Hyang Widhi, maka anak gembala dari desa Mada itu, telah berhasil diterima sebagai prajurit pura Majapahit lalu naik menjadi prajurit bhayangkara keraton Tikta-Sripala dan kemudian naik pangkat sebagai bekel bhayangkara.

Dimulai dari jabatan bekel bhayangkara itulah, bintang Dipa meledakkan suatu cahaya yang gemilang. Pemberontakan ra Kuti meletus dan dengan keberanian yang luar biasa dan kesetyaan yang gigih kokoh, Dipa dapat menyelamatkan seri baginda Jayanagara lolos dari pura Majapahit. Kemudian dengan keberanian yang menakjubkan seorang diri dia kembali ke pura untuk menghubuugi mentri dan senopati yang masih setya kepada raja. Dan terakhir dalam perapatan besar yang diadakaan ra Kuti untuk memutuskan nasib baginda Jayanagara, dengan keahliannya berpidato yang berapi-api dan mempesonakan, bekel Dipa telah berhasil membangkitkan kemarahan rakyat yang terus menyerbu rapat besar itu. Ra Kuti dan pengikut-pengikut telah

diserbu porak poranda dan ra Kuti sendiri akhirnya harus menghadapi maut yang mengerikan. Dia mati 'cineleng-neleng ' atau disempal-sempal rakyat.

Seri baginda Jayanagara kembali ke pura. Dipa diangkat sebagai patih Kahuripan, kemudian patih Daha. Pernah pula patih Dipa ditugaskan baginda Jayanagara untuk mengamankan Bedulu-Bali. Sepulang dari Bali, patih Dipa makin mendapat kepercayaan dari baginda.

Walaupun kedudukan menjadi patih di Dana tetapi patih Dipa lebih banyak tinggal di pura Majapahit karena tenaganya dibutuhkan setiap waktu oleh baginda. Kemudian terjadilah suatu malapetaka yang menggegerkan kerajaan Majapahit. Baginda Jayanagara telah tewas ditikam ra Tanca ketika tabib itu dititahkan untuk mengobati seri baginda yang menderita sakit bisul.

Kerajaan Majapahit berkabung. Dewan keraton sibuk dan rakyat menunggu-nunggu siapa raja baru yang akan duduk ditahta kerajaan. Maka diutuslah Dipa ke Kahuripan.

"Ya, tentulah kedatangan patih Dipa ke Kahuripan ini mempunyai hubungan dengan pengangkatan raja yang baru" tiba pada renungan itu, berkatalah brahmana itu dalam hati "jika demikian halnya, patih Dipa sedang melaksanakan suatu tugas yang amat berat. Ah, apabila tak dapat sembuh dari luka yang dideritanya ...."

Digetar rasa cemas, tanpa disadari brahmana itupun membuka mata, memandang kearah wajah Dipa, orang yang masih rebah dihadapannya itu. Ditatapnya wajah patih itu, diperhatikannya setiap perobahan pada cahya wajahnya. Kemudian ia ulurkan tangan membuka baju patih Dipa "Ah, benjul hitam yang kubelek tadi, sudah tak mengeluarkan darah lagi" katanya dalam hati.

Dan tak terasa ketika membayangkan pembedahan tadi, mulutnya berkomat kamit dilumas gerak lidahnya. Agar darah hitam yang tercampur racun pada dada patih Dipa dapat keluar sampai bersih dan agar patih itu tak terlalu menderita kesakitan maka sehabis mem-belek, brahmana itu lalu mencucup dan menghisap darah hitam itu hingga bersih. Kemudian ia melumuri dengan bubuk ramuan obat. Setelah itu, ia mengambil pula ramuan obat yang dipulung dalam bentuk bundar. Setelah dicairkan dengan air lalu diminumkan ke mulut Dipa "Semoga bubuk jamur Bramacahya ini, masih mempunyai daya khasiat seperti ketika dia mengobati lukaku terkena trisula beracun dari Windu Janur" Ternyata ketika Dipa yang pada waktu itu masih seorang anak gembala berhasil memperoleh jamur mustika

Bramacahya yang berumur seratus tahun, dapatlah luka beracun itu sembuh. Kelopak jamur itu amat besar dan yang digunakan hanya sebagian kecil, sisanya disimpannya baik-baik. Karena jamur itu tak mungkin takkan layu maka dikeringkannya dan ditumbuk menjadi bubuk dan disimpan rapat rapat dalam sebuah kantong kulit. Selama beberapa tahun mengembara, pernah beberapa kali dia menolong orang yang digigit binatang beracun.

"Duh, Hyang Jagatkarana, hamba persembahkan jiwa Dipa kepada kekuasaan paduka. Dia adalah tiang saka penompang kerajaan Majapahit. Apabila paduka memang hendak menumpas kerajaan Majapahit, biarlah paduka cabut sekali jiwa orang ini. Namun apabila Majapahit masih paduka restui, semoga paduka berkenan melimpahkan kesembuhan kepadanya" demikian selesai meminumkan bubuk jamur mustika dan melumuri luka di dada Dipa, ia menyertakan doa permohonan kepada Hyang Jagatkarana, pencipta alam semesta.

Duduk bersemedhi melepas pikiran bebas mengembara, brahmana itu melayang-layang jauh ke masa berpuluh tahun yang lalu. Masa waktu ia masih muda dan pertama kali bertemu

dengan seorang anak gembala yang bernama Dipa alias Gajah. Ia membiarkan pikirannya terhanyut menelusuri sepanjang perjalanan hidup Dipa. Bagai sesosok bayangan, ia dapat mengikuti perjalanan hidup Dipa sampai ke puncak tangga yang teratas, dimana Dipa makin mendapat kepercayaan dari seri baginda Jayanagara. Sejak itu, diapun meninggalkan kewajiban membayangi perjalanan Dipa dan mulai mengembara pula. Dia mempercayakan keselamatan negara Majapahit kepada Dipa. Dan dia mulai hendak membenahi diri, mencari penerangan hidup, kesempurnaan batin, menuju kearah penyatuan dengan Sanghyang Paramartha, inti hakekat kebenaran.



Dalam menung cipta hening, terbang melayang renungan sang brahmana akan kenangan berpuluh tahun lampau di saat-saat ia masih muda dan Dipa masih kecil. Betapa hubungan mereka semesra ayah dengan puteranya . . . .

Tetapi ketenangan hatinya tersibak didera kejut ketika mendengar warta tentang tewasnya seri baginda Jayanagara. Keinginannya untuk membebaskan diri dari persoalan keduniawian karena telah menyerahkan tugas menjaga kelestarian kerajaan Majapahit kepada Dipa, mengalami kegoncangan, Mampukah Dipa mengatasi peristiwa segempar itu? Tidakkah tewasnya seri baginda Jayanegara itu akan membangkitkan pula golongan-golongan yang ingin merongrong kewibawaan kerajaan

Majapahit ? Tidakkah penggantian raja baru nanti akan menimbulkan masalah yang gawat ?

Raden Wijaya atau seri baginda Kertarajasa Jayawardana berputera tiga orang. Yang dua, Tribuana tung-gadewi dan Rajadewi Maharaja, semua puteri. Sedang yang putera adalah raden Kala Gemet. Maka raden Kala Gemetlah yang dinobatkan sebagai raja setelah ayahandanya baginda Kertarajasa mangkat. Tetapi kini raden Kala Gemet yang seteLh menjadi raja memakai nama abhiseka prabu Jayanagara, telah tewas ditikam ra Tanca. Pada hal baginda Jayanagara belum mempunyai permaisuri dan putera. Maka satu-satunya yang berhak mengganti di tahta kerajaan, hanya puteri Tribuanatunggadewi.

Memang demikianlah menurut naluri undang-undang kerajaan. Apabila raja berhalangan atau wafat tanpa meninggalkan keturunan maka yang menggantikannya adalah saudaranya. Tetapi yang menjadi pemikiran brahmana itu tak lain diri sang puteri Tribuanatunggadewi. Apabila puteri itu seorang putera lelaki, tak ada persoalan yang perlu dipersoalkan lagi. Tetapi Tribuanatunggadewi adalah seorang puteri dan ini tentu akan menimbulkan persoalan yang hangat. Dapatkah puteri Tribuanatunggadewi diangkat sebagai raja baru?

Dalam pemikiran brahmana itu, persoalan itu dipengaruhi oleh dua buah bal. Pertama, menurut naluri dalam sepanjang sejarah kerajaan brang wetan yang didirikan oleh Mpu Sindok, lalu Lokapala, Makutawang-sawardana, Dharmawangsa, Airlangga kemudian kerajaan Panjalu dibagi dua menjadi Jenggala dan Daha sampai timbulnya kerajaan Singasari yang baru dan didirikan oleh Ken Arok hingga sampai keturunan yang terakhir yani prabu Kertangara, belum pernah kerajaan-kerajaan itu diperintah oleh seorang raja puteri.

Kedua, memang dalam undang-undang kerajaan di-sebut bahwa apabila raja mangkat atau karena sesuatu berhalangan untuk melakukan tugasnya, maka puteranyalah yang akan

diangkat lebagai pengganti. Tetapi apabila raja itu tiada berputera maka saudaranyalah yang akan dinobatkan sebagai raja.

Sesungguhnya kata-kata dalam undang-undang yang menyebut 'saudara' itu, memang tidak jelas menyatakan saudara lelaki atau perempuan. Hanya menyebut saudara dalam hal ini sudah tentu saudara yang lebih muda. Tetapi tentulah orang lebih cenderang untuk menafsirkan bahwa yang disebut 'saudara' dalam undang-undang itu, tak lain tentulah saudara lelaki. Kecenderung penafsiran itu berdasarkan bahwa dalam sejarah tata kehidupan kerajaan yang dibangun Mpu Sindok di belah bumi Jawadwipa brang timur, belum pernah kerajaan diperintah oleh seorang prabu puteri. Jeman boleh berganti, masa beredar masa, kerajaan timbul lenyap, namun kenyataan itu tetap tak berobah. Kenyataan bahwa yang dipertuan dari kerajaan itu tentulah seorang raja putera.

Kenyataan itu makin diperjelas oleh raden Wijaya, raja Majapahit yang pertama. Dari Rajapatni Gayatri, baginda mendapat dua orang puteri. Dari Dara Petak, puteri dari kerajaan Sriwijaya baginda telah memperoleh keturunan seorang putera yani raden Kala Gemet. Sesungguhnya, puteri Tribuanatunggadewi itu lebih tua usianya dari raden Kala Gemet tetapi karena Kala Gemet itu seorang putera lelaki maka yang dinobatkan menjadi raja penggantinya adalah Kala Gemet, bukan Tribuanatunggadewi. Dara Petakpun diangkat sebagal stri tinuheng pura, bergelar ratu Indreswari.

Dengan kenyataan itu, dapatkah puteri Tribuanatunggadewi yang kini menjadi Rani Kahuripan, akan diangkat sebagai raja puteri Majapahit ? Memang penafsiran kata-kata 'saudara' dalam undang undang yang mengatur pergantian raja itu, ditafsirkan sebagai saudara lelaki. Tetapi penafsiran itu hanya berdasar pada naluri dari kenyataan masa yang lalu. Dan bukan suatu penafsiran sejiwa dengan arti kata 'saudara' secara harfiah.

Karena secara arti harfiah, kata 'saudara ' itu adalah anak atau orang yang bersama dirinya, dilahirkan dari ayah dan ibu yang sama. Saudara adalah kakak adik, tanpa membedakan lelaki atau wanita.

Berdasarkan pengertian arti kata 'saudara' itu serta berdasarkan wewenang dari undang-undang kerajaan maka Dewan Keraton berhak untuk mengangkat Rani Kahuripan sebagai raja yang baru. Tetapi raja adalah junjungan, sesembahan dan yang memberi pengayoman kepada seluruh kawula. Raja adalah pemimpin besar yang akan mengemud:kan pemerintahan negara. Maka harus benar-benar seluhur dan sewibawa seperti keluhuran dan kewibawaan martabat kedudukan itu. Untuk mencapai martabat itu, antara lain harus mendapat dukungan segenap mentri, senopati dan seluruh kawula. Karena hanya dukungan lahir batin dari narapraja dan rakyat, yang akan melahirkan kepatuhan dan kesetyaan. Patuh dan setya, menciptakan kewibawaan dan kewibawaan akan bersenyawakan keluhuran.

Pengangkatan baginda Jayanagara yang lalu, telah menimbulkan berbagai tanggapan yang tak sama. Tanggapan itu kemudian melahirkan kelompok dan golongan, antara yang mendukung atau yang suka dengan yang tak mendukung. Alasan dari yang tidak menyukai prabu Jayanagara adalah bersumber pada ibunda yang melahirkan beliau itu, bukan puteri keturunan Singasari, tetapi puteri dari Malayu. Sedangkan pendirian golongan yang mendukung adalah bahwa Jayanagara itu memang darah keturunan sang prabu Kertarajasa, jadi tetap memiliki darah keturunan Ken Arok, rajakulakara kerajaan Singasari. Golongan ketiga, tidak mendasarkan pada persoalan keturunan karena hal itu sama-sama benar dan sama-sama tidak benar, melainkan berpijak pada pendirian kejujuran dan kecakapan raja yang memerintah itu. Raja boleh diganti, tetapi negara Majapahit harus tetap tegak sampai di akhir jeman. Himpunan Gajah Kencana juga berpijak pada pendirian itu.

Oleh karena tiada mendapat dukungan bulat dari segenap lapisan rakyat maka pemerintahan baginda Jayanagara selalu dirundung pemberontakan, peperangan dan huru hara. Apalagi peribadi baginda Jayanagara yang gemar wanita dan gemar mengganggu isteri orang bawahannya, menimbulkan perasaan tak senang di kalangan mentri dan rakyat. Dan kenyataannya, baginda Jayanagara harus menemui ajal ditangan ra Tanca, tabib keraton yang dipercayainya.

Berdasarkan pada pengalaman itu, maka sangatlah hati-hati sekali Dewan Mangkubumi dan Keraton menentukan keputu an calon raja yang akan menggantikan tahta. Pertimbangan-pertimbangan harus dilakukan dari segala segi dan keputusan tak boleh diambil secara tergesa-gesa.

Pemikiran itulah yang meresahkan hati sang brahmana. Bukan karena tak percaya penuh akan patih Dipa, tetapi dia dapat merasakan betapa kesibukan pikiran dan tenaga Dipa dalam menghadapi peristiwa itu "Haruskah kulepas dia seorang diri dalam suasana yang penuh kegawatan ini ?" bertanyalah dia dalam hati.

Teringat ketika dahulu di pura Majapahit pecah huru hara akibat pemberontakan Dharmaputera ra Kuti. Keraton telah dikurung oleh kaum pengikut pemberontak. Untung pada saat itu dia kebetulan tiba di pura Majapahit dalam rangka untuk meninjau keadaan warga Gajah Kencana. Maka iapun segera turun tangan, masuk kedalam keraton, bertemu dengan patih Dipa yang pada waktu itu masih berpangkat bekel bhayangkara, lalu mengatur siasat. Brahmana itulah yang menyaru sebagai baginda Jayanagara yang mengendarai kreta menerobos ke arah gapura selatan. Siasatnya berhasil. Kaum pemberontak mengira kalau dia benar-benar seri baginda Jayanagara sehingga mereka segera mengejar. Dalam saat itulah maka bekel Dipa segera mengiring seri baginda lolos dari keraton dan berhasil menyelamatkan diri di desa Bedander.

Pergolakan terjadi dalam batin brahmana itu. Jiwanya terpanggil pula oleh panggilan sumpah untuk menjaga dan membela negara Majapahit sampai titik darah yang penghabisan. Dia tak sampai hati melihat patih Dipa akan menemui kesulitan dalam menanggulangi tugas masa yang gawat itu. Maka berangkat ia menuju ke pura Majapahit. Tetapi di-tengah jalan ia mendengar berita bahwa patih Dipa berada di Kahuripan.

Dalam perjalanan ke Kahuripan itu, dia bertemu dengan dua buah peristiwa yang mengejutkan. Pertama, keterangan dari serombongan prajurit Majapahit bahwa mereka hendak mencari gusti ratu Gayatri yang menghilang dari keraton Tikta-Sripala dan ternyata menuju ke Kahuripan. Kedua, mendapat berita bihwa patih Dipa telah jatuh sakit. Langsung ia menghadap rakryan kanuruhan Pakis dan menyatakan kesanggupannya untuk menyembuhkan sakit patih Dipa. Pada waktu memeriksa tubuh patih Dipa, ia melihat pada dada patih itu terdapat sebuah bengkak yang berwarna kehitam-hitaman. Ia segera tahu bahwa luka itu disebabkan karena senjata yang berlumur racun. Luka itu harus dibedah agar racunnya dapat dikeluarkan. Tetapi ia kuatir, rakryan Pakis tak mengidinkan karena tak percaya kepadanya.

"Apa boleh buat" gumamnya dalam hati "aku terpaksa harus membawa Dipa lolos dari gedung kanuruhan agar aku dapat memberi pengobatan dengan leluasa"

Demikian renungan panjang dimalam sunyi dari brahmana itu telah mencapai titik keakhiran. Serempak dengan itu, terdengarlah suara ayam hutan berkokok sahut menyahut di kejauhan. Brahmana itupun pejamkan mata, menghapus renungan dan menghampakan alam pikiran dalam keheningan semedhi.

Ia membuka mata pula ketika terusik oleh keramaian suasana di sekeliling hutan itu. Margasatwa mulai sibuk berkemas menjelang kedatangan surya pagi. Walaupun semalam suntuk tidak tidur, tetapi setelah bersemedhi beberapa waktu, semangat

brahmana itupun terasa segar. Ia segera berbangkit, menuju ke sebuah mata-air. Ia mengambil air dan mencari buah untuk patih Dipa. Ketika kembali ke dalam guha, ia terkejut manakala melihat patih Dipa sudah duduk bersandar pada dinding guha.

"O, paman brahmana" patih Dipa berteriak terkejut ketika melihat kehadiran brahmana itu dihadapannya. Serentak diapun merangkak maju menghampiri.

"Ki patih, jangan bergerak, lukamu masih belum merapat betul" brahmana itu berseru mencegah.

"Duh, paman Anuraga, terimalah sembah sujud hamba" patih Dipa hentikan gerak rangkaknya tetapi berganti dengan menelungkupi kaki brahmana itu.

"Jangan ki patih" seru brahmana seraya mengangkat tubuh patih Dipa "engkau seorang patih, seorang priagung yang luhur, tak baik dilihat orang apabila engkau menyembah kaki seorang brahmana seperti aku"

Berlinang-linang mata patih Dipa ketika mengangkat muka memandang wajah brahmana itu. Wajahnya sudah mulai berhias kerut-kerut ketuaan. Tubuhnya tetap kurus dan jubah kebrahmanaan tetap dari kain kasar warna putih yang kumal. Segala sesuatunya masih serupa dahulu mula. Hanya sinar matanya yang terasa makin tenang dan tajam. Patih Dipa tersentuh melihat keadaan sang brahmana yang apabila dipandang dari ukuran kenikmatan hijup dari patih Dipa sekarang, sungguh amat jauh sekali bedanya. Bahkan dengan bujang dan ponggawa dalam kepatihan saja, brahmana itu masih belum memadai.

Hampir tak dapat patih Dipa menahan airmata keharuannya ketika tertusuk oleh ucapan sang brahmana itu "Ah, paman brahmana yang hamba hormati!" katanya dengan nada tersekat "janganlah paduka berkata demikian, paman. Bagi hamba, paduka adalah lebih dari seorang guru dan orangtua hamba"

Brahmana itu mengangguk "Ki patih, sungguh mulia sekali hatimu karena engkau tahu meluhurkan seorang tua seperti aku. Tetapi keadaanmu sekarang tidaklah sama seperti dahulu. Engkau seorang patih Daha, lebih dari itu, engkau seorang yang berjasa besar kepada kerajaan Majapahit ...."

"Paman Anuraga" seru patih Dipa pelahan "hamba mohon dengan sangat agar paduka jangan menyebut diri hamba dengan sebutan patih"

"Tetapi bukankah engkau seorang patih ?"

"Patih hanya suatu kelungguhan pangkat. Tetapi diri hamba tetap Dipa, anak didik paduka, paman"

"Ah" desah brahmana.

"Adakah orangtua harus memanggil dengan sebutan hormat kepada anaknya yang berpangkat tinggi ? Haruskah seorang murid minta kepada gurunya supaya menghormatinya karena dia sudah menjadi seorang mentri yang berpangkat tinggi? Paman Anuraga, bukankah paman pernah mengajarkan kepada hamba lima macam hormat yang harus hamba persembahkan ?"

"O, apakah engkau masih ingat ?"

"Tak ada sepatah kata dari ajaran dan wejangan paduka yang menyelinap hilang dari lubuk sanubari hamba, paman brahmana. Idinkanlah hamba mengulang kelima hormat ajaran paduka itu. Pertama, persembahkanlah hormat kepada Hyang Widdhi Agung. Kedua, kepada raja dan pemimpin. Ketiga, kepada orangtua. Keempat, kepada guru. Dan kelima, kepada setiap orang yang berada dalam Kebenaran, sekalipun orang itu lebih rendah kedudukannya dari kita. Juga kepada ksatrya yang menetapi dharma, keutamaan ksatryaan-nya, walaupun dia seorang musuh sekalipun. Demikian paman brahmana. Adakah paduka menghendaki agar hamba melanggar ajaran paduka yang sudah terlanjur mendarah daging dalam tubuh hamba?"

"Dipa, anakku ...." serta merta brahmana yang tak lain adalah brahmana Anuraga itu, memeluk patih Dipa.

Detik-detik itu amat mengharukan dan penuh arti. Dua orang tokoh pejuang besar dari kerajaan Majapahit saling berdekapan mesra, seperti anak dengan bapa yang sudah lama tak bertemu. Dipa, bekas bekel bhayangkara yang berjasa besar menyelamatkan seri baginda Jayanagara dari kepungan huru hara ra Kuti, patih Kahuripan kemudian patih Daha, patih kepercayaan seri baginda Jayanagara. Patih yang dipercayakan tugas untuk menanggulangi suasana kelabu dalam keraton Tikta-Sripala yang sedang kosong tiada bertuan. Brahmana Anuraga, pejuang besar yang rela meninggalkan kenikmatan hidup sebagai putera seorang adipati. Pemimpin Gajah Kencana, himpunan dari ksatrya-ksatrya yang akan memperjuangkan tegaknya kewibawaan kerajaan Majapahit. Guru dalam arti yang lebih luas sebagai orangtua atau wali angkat yang membina dan menempa pemuda Dipa hingga berhasil mencapai puncak tangga yang teratas dalam pengabdiannya kepada negara Majapahit.

Dipa, pejuang yang tampil dalam medan kehidupan pemerintahan. Anuraga, pejuang yang berjuang seperti bayangan. Ada tetapi tak nyata, nyata tetapi tak ada. Perjuangan Dipa dan Anuraga merupakan garis persenyawaan dari kemanunggalan raga dengan jiwa, cita-cita dengan perbuatan.

Keduanya berpelukan. Tiada sepatah terluncur dari mulut keduanya karena mereka berbicara dengan getar-getar kalbu, bahasa perasaan cipta dan rasa. Bahasa yang mampu memancarkan seluruh rasa hayat dan isi kalbu. Bahasa yang mampu mencurahkan segenap kerinduan hati dalam taut kenangan masa lampau ....

Beberapa waktu kemudian, setelah puas menyalurkan curahan kalbu, sesaat teringatlah brahmana Anuraga akan keadaan patih Dipa. Serentak ia lepaskan dekapannya "Dipa, tiada kebahagiaan yang lebih berbahagia bagi seorang orangtua dan guru, daripada

apabila mendapatkan anak atau anak didiknya berhasil mencapai sesuatu seperti yang diidam-idamkan oleh orangtua dan guru itu. Aku sangat gembira bahwa engkau telah berhasil mencapai puncak tangga kehidupan yang teratas. Aku lebih gembira lagi karena mendapatkan bahwa engkau tak pernah meninggalkan keperibadianmu. Tetapi yang paling membahagiakan hatiku adalah, engkau telah dapat membaktikan pengabdianmu terhadap negara dan rakyat Majapahit"

"Tetapi pamanlah yang paling berjasa karena tanpa bimbingan paman, mungkin saat ini hamba masih menggembalakan kambing"

"Ah, guru hanya ibarat pelita. Engkau dapat mencapai tujuan cita-citamu atau tidak, sesungguhnya hanya tergantung pada dirimu sendiri" sahut brahmana Anuraga "Dipa, bagaimana lukamu sekarang ?" cepat ia beralih persoalan.

Sebenarnya brahmana Anuraga sudah mendapat kesan bahwa luka Dipa sudah baik. Hal itu ditilik dari sikap dan kesadaran yang terpancar dalam pembicaraan tadi, Dipa sudah memiliki semangat yang segar. Namun untuk memperoleh kepastian, ia masih perlu bertanya.

Patih Dipa seperti disadarkan. Cepat ia menunduk memeriksa luka pada dadanya. Bengkak hitam pada dadanya sudah mengempis. Warna bekas luka masih kehitam-hitaman, tetapi bukan warna hitam dari racun melainkan dari bubuk ramuan obat yang dilumurkan. Seketika teringatlah patih Dipa "Paman brahmana, dimanakah saat ini kita berada?"

"Dalam sebuah guha di tengah hutan" Patih Dipa terkejut "Tetapi bukankah semula aku berada di tempat kediaman rakryan kanuruhan Pakis?"

"Benar, Dipa" brahmana Anuraga mengangguk "engkau sakit tak sadarkan diri di sebuah ruang dalam gedung kanuruhan tetapi semalam engkau telah kularikan kemari"

"Paman melarikan hamba kemari?"

"Lukamu makin membengkak besar. Apabila tak lekas dibedah, racun akan menyerang jantung dan jiwamu pasti melayang. Rakryan kanuruhan tentu tak mengidinkan aku melakukan pembedahan itu maka terpaksa kubawamu lari ke sini"

"Tetapi mengapa rakryan Pakis tak mengidinkan?"

"Aku belum mendengar jawabannya tetapi kurasa demikian apabila ditilik dari kecurigaannya kepadaku"

"Rakryan Pakis mencurigai paduka, paman ?"

"Dia benar dan aku yang salah karena aku tak memberitahukan siapa diriku dan apa hubunganku dengan engkau"

"Ah, mengapa paman tak menceritakan hal itu ?" patih Dipa heran.

"Cerita itu tentu memakan waktu yang lama. Pun belum tentu rakryan percaya. Pada hal keadaanmu sudah gawat sekali. Yang penting adalah menyelamatkan jiwamu, segala cerita dapat dituturkan kemudian"

"Dan paman telah menyembuhkan lukaku ?"

"Aku terpaksa harus membelek luka bengkak yang mengandung racun itu, Dipa. Bersyukurlah kepada Hyang Purbenggesang bahwa engkau telah selamat dari bahaya maut"

Serta merta patih Dipa menelungkup mencium kaki tang brahmana "Duh, paman brahmana sesembahan hamba. Betapakah Dipa akan dapat membalas budi pertolongan paman yang tiada taranya itu"

"Tidak, Dipa" kata brahmana Anuraga seraya mengangkat bangun Dipa "bukan aku yang menolong tetapi Hyang Isywara dan engkau sendiri, Dipa"

Patih Dipa terbeliak. Bahwa kesemuanya itu terjadi berkat kebesaran dan kekuasaan Hyang Batara A-gung, ia dapat menerima. Tetapi ia heran mengapa brahmana Anuraga menyebut-nyebut dirinya. Iapun meminta keterangan kepada sang brahmana akan arti ucapannya yang terakhir ku.

"Masih ingatkah dahulu ketika engkau menolong aku dari luka terkena trisula beracun milik pandita yang menyerang aku itu?"

"Ya"

"Apakah yang engkau berikan kepadaku sebagai obat luka beracun yang kuderita waktu itu ?"

"Jamur bramacahya yang amat besar, paman"

"Jamur bramacahya itu sebuah jamur mustika yang telah berumur seratusan tahun. Jamur itu mempunyai daya khasiat yang luar biasa sehingga dimiliki oleh seekor ular bsrjamang. Mungkin engkau tak ingat, bahwa hanya sepelik kecil dari jamur mustika itu yang kulamurkan pada lukaku. Sedang sisanya yang masih banyak itu kusimpan dan kubuat menjadi bubuk. Dengan bubuk itulah maka kuminumkan kepadamu dan kuluntu rkan pada lukamu. Dengan begitu, sesungguhnya obat yang menyembuhkan lukamu itu, berasal dari engkau sendiri, Dipa. Aku hanya menjadi sarana yang melaksanakan kekuasaan Hyang Jagadkarana dan engkau sendiri"

"Ah" patih Dipa meaghela napas "betapapun, pamanlah yang menjadi lantaran dari lenyapnya bahaya maut yang hendak merenggut jiwa hamba"

Brahmana Anuraga tak memberi tanggapan melainkan beralih pada pertanyaan "Dipa, bagaimana awal mulanya maka engkau sampai menderita luka yang berbahaya itu?"

Patih Dipa lalu menuturkan semua yang dialaminya, mulai mengemban titah Dewan Keraton untuk mengundang Rani Kahuripan berkunjung ke pura Majapahit, apa yang terjadi di

Kahuripan yang sedang dilanda wabah penyakit aneh, kemudian melaksanakan titah sang Rani untuk mengadakan sayembara mencari lencana pusaka Garudamukha yang menurut sasmita gaib dari tapa semedhiraya, akan menjadi sarana hilangnya wabah penyakit itu. Selama berlangsung sayembara itu, ia telah mengalami beberapa peristiwa, antara lain dengan ikut sertanya putera adipati Sadeng yang berhasil menemukan lencana pusaka itu di Waringin Pitu. Ia terkejut karena menurut getar ciptarasa yang memancar dalam alam persemedhiannya, bukan anak adipati Sadeng itu yang akan memenangkan sayembara itu, melainkan priagung-teruna yang bernama raden Kertawardhana. Raden Kertawardhana menerima anjurannya supaya ikut dalam sayembara itu tetapi sampai pada hari putera adipati Sadeng telah berhasil memperoleh lencana Garudamukha, raden Kertawardhana tetap belum muncul. Maka ia memutuskan untuk mengundurkan waktu penutupan sayembara itu sampai tiga hari lagi, agar memberi kesempatan kepada peserta lainnya barangkali ada yang menemukan juga lencana pusaka itu.

"Kesempatan itu hamba pergunakan untuk mencari jejak raden Kertawardhana" kata patih Dipa "ketika hamba tiba di kaki gunung Penanggungan hamba melihat raden Kertawardhana sedang bertempur dengan seorang resi yang mengenakan jubah hitam Karena resi itu tak mengindahkan permintaan supaya menghentikan pertempuran maka terjadilah pertempuran dengan hamba. Hamba berhasil menolong raden Kertawardhana tetapi hamba terluka senjata trisula dari resi hitam yang ternyata amat sakti"

”Senjata resi itukah yang menyebabkan dadamu membengkak?"

Patih Dipa mengiakan.

"Jika demikian tentulah senjata trisula itu berlumur racun yang amat berbisa sekali" kata brahmana Anuraga "tahukah engkau siapa resi itu?"

"Tidak, paman brahmana" jawab patih Dipa "hamba tak kenal dengan resi itu. Tetapi sepanjang berita yang hamba peroleh, selama sayembara itu berlangsung, memang terdapat hal yang mengherankan. Waktu raden Sambu bersemedhi di Waringin Pitu, banyaklah terjadi gangguan2 pada para peserta lain yang hendak bersemedhi di tempat itu. Jika ada peserta yang hendak bersemedhi di Waringin Pitu, maka pada malam harinya, dia tentu diserang oleh seorang aneh berjubah hitam yang amat sakti. Peserta itu lalu dilemparkan ke daerah perairan di sepanjang tepi bengawan Brantas"

"O, apakah tujuan orang aneh itu hendak melindungi putera adipati Sadeng?"

"Rasanya memang demikian" jawab patih Dipa "agar hanya putera adipati itu sajalah yang dapat bersemedhi di Waringin Pitu. Lain2 peserta jangan sampai mendapat kesempatan berada di Waringin Pitu"

Brahmana Anuraga kerutkan dahi "Jika demikian" katanya sesaat kemudian ”terdapat kecenderungan untuk menduga bahwa resi hitam yang menyerang raden Kertawardhana, eh, Dipa, apakah raden Kertawardhana berhasil juga menemukan lencana pusaka itu?" tiba-tiba brahmana Anuraga teringat sesuatu dan beralih mempertanyakan hal itu.

"Benar, paman" sahut patih Dipa "raden Kertawardhana telah berhasil memperoleh lencana Ga-rudamukha ketika bersemedhi di candi Belahan lereng gunung Penanggungan. Gandi itu adalah candi makam dari resi Jentayu"

"Siapa resi Jentayu?"

"Resi Jentayu adalah nama abhiseka dari sang prabu Airlangga ketika mengundurkan diri dari urusan kerajaan dan masuk menjadi pandita"

Brahmana Anuraga mengangguk "Tepat dengan penilaianku yang hendak kukatakan tadi. Bahwa resi hitam itu tentu

mempunyai hubungan dengan putera adipati Sadeng. Jelasnya, yang menyerang raden Kertawardhana, tentulah juga orang yang mengganggu peserta sayembara yang bersemedhi di sekeliling Waringin Pitu" Patih Dipa merenung.

"Tindakannya mengganggu peserta sayembara yang hendak ikut bersemedhi di Waringin, tentu bermaksud untuk mengamankan putera adipati Sadeng dari peserta lain yang hendak menyainginya. Serangan terhadap raden Kertawardhana pun juga merebut lencana yang diperoleh raden itu agar putera adipatilah satu-satunya peserta yang akan memenangkan sayembara"

Patih Dipa mengiakan.

"Jika menilik luka beracun yang engkau derita" kata brahmana Anuraga "terdapat persamaan dari luka trisula beracun yang kuderita dari pandita Windu Janur. Dalam hal ini aku cenderung untuk menduga bahwa dia orang Daha. Dan apabila menilik kesaktiannya, aku pun teringat akan seorang tokoh dari Wukir Polaman"

"Adakah paman maksudkan pimpinan Wukir Polaman yang disebut sang Manggala itu ?" tanya patih Dipa.

Brahmana Anuraga mengiakan.

"Tetapi mengapa dia melindungi putera adipati Sadeng ? Pada hal hamba pun berjumpa dengan sekawan orang-orang Daha yang muncul di Kahuripan"

"Siapa?"

"Kebo Angun-angun dan kawan-kawannya, bekas anggauta himpunan Wukir Polaman di Daha dahulu. Jika resi hitam itu memang sang Manggala, mengapa dia tak membantu orang2 Wukir Polaman itu ?"

Brahmana Anuraga diam merenung "Dugaanku kudasarkan pada jenis racun pada lukamu dengan luka yang pernah

kualaminya dahulu. Dan alasan yang engkau kemukakan, memang kuat juga. Baiklah, yang penting engkau sudah tertolong dari racun maut itu. Soal siapa resi hitam itu, kelak kita dapat menyelidikinya"

"Baik, paman" kata patih Dipa. Kemudian dia hendak bertanya tentang keadaan brahmana itu selama bertahun-tahun berpisah dengan dia. Tetapi sebelum sempat kata diluncurkan, brahmana Anuraga sudah mendahului :"Dipa, apakah sang Rani Kahuripan berkenan memenuhi undangan Dewan mangkubhumi keraton Tikta-Sripala untuk berkunjung ke pura Majapahit?"

"Gusti Rani akan memenuhi panggilan itu tetapi minta waktu setelah keadaan Kahuripan terlepas dari bencana wabah penyakit, paman"

"Apakah dewan mangkubhumi keraton Majapahit dapat menerima hal itu ? Bukankah dewan mangkubhumi keraton Majapahit hendak segera mengisi kekosongan singgasana kerajaan dengan menetapkan raja yang baru ?"

"Benar, paman" sahut patih Dipa" tetapi gusti Rani memiliki pendirian yang kokoh. Gusti Rani rela melepaskan hak terpilih sebagai raja daripada harus meninggalkan kawula Kahuripan yang sedang menderita aib kesengsaraan"

"Hm, seorang Rani yang tegas bijaksana" puji brahmana Anuraga "tetapi menurut pandanganmu, adakah Rani Kahuripan mempunyai kesempatan yang paling besar untuk diangkat sebagai raja baru ?"

"Sepanjang perundingan yang hamba lakukan, baik dengan para mentri, senopati dan priagung yarg menduduki jabatan penting dalam pemerintahan kerajaan, serta para gusti Dewan Keraton, hamba mendapat kesan bahwa gusti Rani merupakan satu2nya calon raja yang terkuat"

"Apakah dasar penilaian para gusti dan mentri-kerajaan itu ?"

"Undang-undang dan keinginan rakyat serta kepentingan keutuhan kerajaan Majapahit"

"O" seru sang brahmana "cobalah engkau uraikan ketiga hal itu"

"Undang-undang tentang pengangkatan raja, menyebutkan bahwa apabila raja yang memerintah saat itu wafat atau karena sesuatu, berhalangan untuk melangsungkan kewajibannya maka apabila raja berputera maka puteranyalah yang akan mengganti. Tetapi apabila raja tiada berputera maka saudaranya yang akan dinobatkan sebagai raja ...."

"Bukankah yang dimaksud saudara itu, harus seorang saudara lelaki?" brahmana Anuraga menukas. Ia ingin menjajagi pendapat patih Dipa.

"Tidak, paman" sahut patih Dipa tegas "undang-undang tidak menyebutkan pria atau wanita, melainkan hanya saudara semata-mata"

"Tetapi bukankah dalam naluri sejarah kerajaan sejak jeman Mpu Sindok hingga sekarang, raja itu selalu seorang pria? Dan dalam kata 'saudara', secara serentak sudah mengandung pengertian saudara lelaki?"

"Benar, paman" sambut patih Dipa "apabila raja yang wafat atau berhalangan itu mempunyai saudara lelaki maka saudara lelaki itulah yang akan diangkat. Tetapi apabila tidak, misalnya yang terjadi pada saat ini, karena seri baginda Jayanagara tidak ber-putera dan tidak pula mempunyai saudara lelaki, maka kedua puteri itu yang berhak diangkat. Oleh karena gusti Rani Kahuripan lebih tua dari gusti Rani Daha maka layak jika gusti Rani Kahuripan yang akan dinobatkan. Tentang naluri sejarah kerajaan yang dirintis oleh Mpu Sindok, bukan tak pernah ada seorang raja puteri. Mpu Sindok sendiri hanya berputera seorang puteri maka puteri Sri Isyana Tunggawijayalah yang menggantikan tahta, walaupun sudah bersuami raden Loka-pala.

Juga beberapa ratus tahun dahulu, kerajaan Kalingga diperintah oleh seorang raja puteri bernama Ratu Sima. Maka soal raja puteri itu bukan hal yang baru"

Brahmana Anuraga terkesiap. Ia tak menyangka bahwa sedemikian jauh pengetahuan Dipa tentang sejarah kerajaan di Jawadwipa. Ia yang semula terhanyut dalam anggapan bahwa selama ini sejarah kerajaan di Jawadwipa tak pernah ada seorang raja puteri, kini dikejutkan oleh keterangan patih Dipa. Diam2 ia memuji pengetahuan patih Dipa dan mengakui kebenarannya.

"O, baik sekali" serunya "lalu apa yang engkau maksud sesuai dengan keinginan rakyat jika gusti Rani Kahuripan diangkat sebagai raja yang baru?"

"Sejak seri baginda Jayanagara naik tahta menggantikan rahyang ramuhun baginda Kertarajasa, timbuilah rasa tak puas di kalangan mentri kerajaan dan sebagian besar kawula Majapahit. Mereka menginginkan tahta kerajaan diperintah oleh keturunan raja Singasari yani gusti puteri Tribuanatunggadewi. Sedang sang prabu Jayanagara berasal dari keturunan puteri Malayu. Kini apabila gusti Rani Kahuripan yang diangkat sebagai raja, tentulah akan mendapat sambutan yang menggembirakan dari segenap lapisan mentri dan kawula Majapahit"

"Pada waktu seri baginda Jayanagara memerintah, maka kerajaan Majapahit banyak menderita gangguan. Pemberontakan adipati Tuban Rangga Lawe, bersumber pada rasa tak puas sang adipati atas kebijaksanaan baginda Kertarajasa yang telah mengangkat rakryan Nambi sebagai patih kerajaan. Rakryan patih Nambi dan beberapa mentri dan senopati tua yang memberontak di Lumajang hingga sampai terjadi peperangan dengan pasukan Majapahit, berpangkal pada fitnah yang direncanakan patih Aluyuda. Tetapi raja Bedulu-Bali dan beberapa adipati pesisir, bersikap tak taat kepada kerajaan karena merasa tak puas atas pengangkatan baginda Jayanagara sebagai raja Majapahit dengan dalih bahwa baginda putera dari

seorang puteri Malayu. Maka jika keinginan mereka nanti terkabul yalah gusti Rani Kahuripan yang akan dinobatkan sebagai raja, tentulah rasa tak puas dan pembangkangan dari beberapa adipati di pesisir itu akan lenyap, paling tidak tentu berkurang jumlahnya. Inilah yang hamba maksudkan demi kepentingan kesatuan Majapahit yang utuh, paman"

"Bagus, Dipa" seru brahmana Anuraga memuji "aku setuju dengan pendapatmu. Ketiga dasar kepentingan yang engkau kemukakan itu, memang tepat. Tapi masih ada sebuah lagi yang ingin kutanyakan. Mungkin engkau dapat memberi kepastian yang menggembirakan"

Prttih Dipa mempersilakan sang brahmana bertanya.

"Karena yang menjadi raja waktu itu baginda Jayanagara maka yang menjadi ibunda ratu adalah gusti Indreswari. Karena baginda Jayanagara wafat, maka kekuasaan menentukan pengganti raja, terletak di tangan gusti ratu Indreswari. Tidakkah terdapat kemungkinan seorang putera kemanakan menjadi raja?”

"Paman maksudkan gusti Adityawarman ?"

Brahmana Anuraga mengangguk.

"Raden Adityawarman, adalah putera dari puteri Dara Jingga, adik dari puteri Dara Petak yang kini menjadi gusti ratu Indreswari. Dengan demikian, raden Adityawarman adalah putera kemanakan dari gusti ratu Indreswari dan saudara sepupu dari rahyang ramuhun baginda Jayanagara. Memang benar, ada sementara golongan berpijak pada dalih bahwa setelah baginda Jayanagara wafat tanpa menurunkan putera, maka kekuasaan pemerintah kerajaan, berada di tangan gusti Indreswari. Dan gusti Indreswarilah yang berhak mengangkat raja pengganti yang baru. Dan dalam hal itu, gusti ratu Indreswari dapat mengangkat raden Adityawarman sebagai raja. Pengangkatan itu tidak menyalahi undang-undang karena, apabila pengganti raja itu harus seorang putera, oleh karena kedua puteri Tribu-

anatunggadewi dan puteri Mahadewi itu wanita, maka raden Adityawarman sebagai saudara sepupu, berhak dinobatkan di atas singgasana"

"Ya, dalih itu memang kuat dan tak terlalu menyalahi bunyi undang-undang kerajaan" kata brahmana Anuraga "tetapi mungkin pengangkatan itu akan menimbulkan perpecahan pendapat dan retaknya keutuhan kerajaan Majapahit. Jika baginda Jayanagara saja sudah menimbulkan perpecahan pendapat di kalangan mentri dan kawula, lebih pula raden Adityawarman yang jelas keturunan priagung dari Swarnadwipa. Tentu makin menimbulkan rasa tak senang yang lebih keras dari kalangan mentri maupun para kawula Majapahit. Bagaimana pendapat mu, Dipa?"

"Memarg demikian, paman " sahut Dipa "oleh karena rajakulakara atau cikal-bakal pendiri kerajaan Majapahit yaitu raden Wijaya berdarah keturunan dari Ken Arok yang mendirikan kerajaan Singasari, maka bulatlah pendirian mentri sampai pada para kawula Majapahit, bahwa kerajaan Majapahit harus supaya tetap diperintah oleh keturunan dari Singasari"

"Tetapi adakah kemungkinan itu tak mungkin terjadi ?" tanya brahmana Anuraga.

"Kemungkinan memang bisa" sahut patih Dipa "tetapi tipis dan sukar"

"Apa yang menyebabkan engkau memiliki penilaian begitu ?"

"Pertama, marilah kita tinjau kedudukan gusti ratu Indreswari dalam keraton Tikta-Sripala" kata patih Dipa "karena berputera baginda Jayanagara maka puteri Dara Petak telah diangkat oleh rahyang ramuhun baginda Kertarajasa sebagai 'stri tinuheng pura' atau isteri yang tertua, Dari sudut hukum undang-undang Majapahit, permaisuri raja disebut Raja-patni. Stri tinuheng pura hanya suatu gelar yang khusus untuk meluhurkan kedudukan puteri Dara Petak karena telah memberikan seorang keturunan

putera kepada baginda Kertarajasa. Tetapi baginda Kertarajasa tetap mengakui bahwa puteri Gayatri dan puteri Teribuana adalah permaisuri yang pertama. Oleh karena Teribuana yang tertua maka puteri itulah permaisuri baginda. Tetapi sayang puteri Teribuana tak berputera. Sedangkan puteri Gayatri mempunyai dua orang puteri yani Tribuanatunggadewi dan Mahadewi. Karena kasihan kepada ayundanya yang tak mempunyai keturunan, maka puteri Gayatri memberikan puterinya kepada puteri Teribuana dan puteri itu diberi nama Tribuanatunggadewi agar sesuai dengan nama puteri Teribuana. Kepada puteri Gayatri, baginda Kertarajasa meluhurkan sebagai rajapatni"

"Dalam kedudukan undang-undang, rajapatni lebih kuat daripada stri tinuheng pura, bukankah begitu?"

"Benar, paman"

"Mengapa rahyang ramuhun baginda Kertarajasa tidak memberi keluhuran kedudukan rajapatni kepada puteri Dara Petak yang telah memberi keturunan seorang putera, tetapi memberikannya kepada puteri Gayatri ? Bukankah dalam hal itu, baginda Kertarajasa mempunyai pertimbangan yang berdasar ?"

"Hamba juga memiliki kesan demikian" sahut patih Dipa "kemungkinan hal itu didasarkan, bahwa baginda tetap hendak meluhurkan kedudukan puteri keturunan raja Singasari. Kedua, mungkin pula baginda Kertarajasa telah terikat dengan janji kepada rahyang ramuhun baginda Kertanagara, ayahanda mentua. Ketiga, mungkin baginda Kertarajasa tak ingin menggoncangkan hati para kawula yang tetap setya kepada rahyang ramuhun Kertanagara. Dan lain-lain pertimbangan yang mungkin telah dapat dibayangkan oleh baginda Kertarajasa, demi menyelamatkan kesatuan dan persatuan kerajaan Majapahit yang utuh"

"Atau mungkin baginda Kertarajasa telah menerima sasmita gaib bahwa kelak keturunan puteri Gayatrilah yang akan

meneruskan kewibawaan kerajaan Majapahit" sambut brahmana Anuraga.

Patih Dipa mengiakan. Ia tahu bahwa raden Wi-jaya terkenal sebagai ksatrya yang gentur bertapabrata dan sakti. Jika tidak demikian, mustahil dia akan mendapat restu dewata menjadi seorang raja besar.

"Kecuali adanya ha! pertama yang hamba katakan tadi" kata patih Dipa pula "masih ada dua buah hal lagi yang mempersempit kemungkinan raden Adityawarman akan diangkat sebagai raja menggantikan seri baginda Jayanagara. Kedua hal itu terletak pada keadaan gusti ratu Indreswari dan raden Adityawarman"

"O, apakah yang terjadi pada kedua beliau itu?"

"Sejak seri baginda Jayanagara wafat, maka gusti Indreswari menderita goncangan batin yang hebat. Sebelum peristiwa itu memang gusti ratu Indreswari sering menderita sakit. Maka waktu terjadi malapetaka atas diri baginda Jayanagara, penyakit gusti ratu Indreswari makin parah. Sedangkan raden Adityawarman yang hamba kenal dari dekat, beliau adalah seorang ksatrya yang luhur budi. Banyak sekali bantuan baik berupa nasehat, petunjuk dan buah pikiran yang hamba terima dari beliau. Raden Adityawarman adalah putera dari raja tanah Kanaka atau Swarnadwipa yang bernama baginda Adwayawarmma. Kedatangan raden Aditya ke pura Majapahit tak lain hanya bertujuan untuk mengaji pengetahuan dan pengalaman tentang ketata-prajaan dan kehidupan budaya agama di kerajaan Majapahit. Raden Adityawarman sebagai seorang ksatrya yang luhur budi, tentu menyadari, bahwa apabila beliau naik tahta, tentulah akan menimbulkan keguncangan. Kedua kali, ayahanda raja Adwayawarmma dari tanah Kanaka, tentu menginginkan agar puteranya yang menggantikan kedudukannya sebagai raja di tanah itu. Maka bagi raden Adityawarman, kedudukan raja Majapahit itu tidaklah mutlak

karena beliau sudah mempunyai kerajaan sendiri. Demikian paman maka hamba menilai bahwa kemungkinan raden Adityawarman akan diangkat sebagai raja Majapahit, memang ada tetapi kecil sekali dapat terlaksana"

Brahmana Anuraga mengangguk "Jika demikian, besarlah kemungkinan gusti Rani Kahuripan akan diangkat sebagai prabu puteri Majapahit yang baru. Tetapi bagaimana dengan gusti Rani Daha ?"

"Hamba memang memikirkan hal itu" kata patih Dipa "untuk menjaga kemungkinan yang tak diharapkan, hamba bermaksud akan mempersembahkan usul ke hadapan para gusti mentri dan dewan man-kubumi keraton, agar gusti Rani Daha juga serempak diangkat sebagai raja puteri Majapahit"

"Maksudmu Majapahit akan diperintah oleh dua orang raja puteri ?"

"Dahulu sebelum seri baginda Kertanagara memerintah maka kerajaan Singasari diperintah oleh dwi-tunggal raden Rangga Wuni dan raden Mahisa Campaka. Raden Rangga Wuni menjadi raja Wisnuwardhana, sedang raden Mahisa Campaka menjadi ratu angabhaya yang menguasai urusan pasukan"

"O, maksudmu gusti Rani Kahuripan dan gusti Rani Daha akan memegang tampuk pimpinan kerajaan dengan pembagian kewajiban yang berlainan ? Tetapi apakah kira-kira kedudukan gusti Rani Daha? Bukankah yang akan menjadi raja puteri, gusti Rani Kahuripan ?"

"Benar, paman" kata patih Dipa "tapi hamba maksudkan tidak ada pembagian kewajiban diantara kedua raja puteri itu sebagai mana dahulu seri baginda Wisnuwardhana dengan Batara Narasingamurti. Apabila harus diadakan garis perbedaan maka hamba lebih cenderung untuk menganggap bahwa gusti Rani Kahuripan sebagai raja puteri dan gusti Rani Daha sebagai wakil atau yuwaraja. Dalam memutuskan hal-hal yang penting

mengenai kerajaan maka haruslah diputuskan secara bulat oleh kedua raja puteri itu dengan para gusti Dewan Keraton"

Brahmana Anuraga mengangguk pula "Tetapi apa yang menjadi pemikiranmu maka kedua gusti Rani itu supaya sama sama diangkat sebagai raja puteri? Mengapa tidak salah seorang saja, dalam hal ini, sudah tentu gusti Rani Kahuripan yang lebih berhak"

"Pemikiran hamba itu hamba dasarkan pada kepentingan kerajaan Majapahit kesatuan dan kesejahteraan kerajaan Majapahit. Kesatuan aatara Majapahit-Kahuripan-Daha harus menjadi kenyataan. Kenyataan itu tentu akan menciptakan suasana keamanan dan ketenangan sehingga kerajaan dan para kawula akan dapat mengenyam kehidupan yang sejahtera"

"Tetapi bukankah kedua gusti Rani itu kakak beradik yang akur dan saling menyayang?"

"Paman brahmana" kata patih Dipa "hamba mohon petunjuk paman apabila pendapat hamba ini salah"

"Jangan takut untuk menderita kesalahan Dipa. Karena tanpa kesalahan, orangpun sukar untuk mengetahui dan melaksanakan yang benar. Apalagi hal ini mengenai kepentingan negara Majapahit, lebih harus mendapat peninjauan kita yang cermat. Katakanlah"

"Kehidupan manusia berobah sebagaimana pula pikiran dan batinnya. Terutama apabila menyangkut urusan kedudukan, pangkat dan harta kekayaan. Siapa-kah yang akan mengira bahwa Dharmaputera ra Kuti yang jelas mendapat kepercayaan penuh dari seri baginda Jayanagara, ternyata memberontak untuk menguasai kerajaaan? Siapa yang akan pernah menduga bahwa raja Jayakatwang dari Daha, besan dari baginda Kertanagara dari Singasari, ternyata tak, sungkan untuk menyerang Singasari dikala keadaan kerajaan Singasari itu waktu itu sedang kosong dari kekuatan pasukannya?"

"Kemungkinan" kata patih Dipa pula "bahwa raden Ardaraja putera raja Jayakatwang yang menjadi putera menantu seri baginda Kertanagara, tiada mempunyai angan-angan untuk memberontak kepada rama mentuanya seri baginda Singasari. Tetapi pengaruh-pengaruh orang yang berada di sekelilingnya, terutama ayahanda raja Jayakatwanglah yang mendorong pangeran Ardaraja sampai menghianat rama mentuanya seri baginda Kertanagara"

"Demikianlah yang hamba perihatinkan, paman" sambung patih Dipa "memang saat ini kedua gusti Rani tampak akrab dan akur. Tetapi apabila kelak, dan hal itu pasti datang, apabila kedua gusti Rani itu sudah menikah, siapa dapat memastikan bahwa kedua puteri itu takkan berobah pikirannya berkat lingkungan hidupnya ? Baiklah, misalnya kedua gusti Rani itu tak sampai melakukan hal-hal yang tak diinginkan tetapi siapa yang dapat menjamin bahwa kerukunan itu akan tetap lestari sampai pada putera puteri beliau? Kerajaan Panjalu, kacau karena dibagi dua, Jenggala dan Daha"

Brahmana Anuraga memuji pandangan patih Dipa yang sedemikian luas dan jauh menjangkau masa yang akan datang. Memang kata orang, masa yang lampau, sudah lalu. Dan masa yang akan datang, belum tiba mengapa harus dipikirkan ? Yang penting adalah sekarang. Tetapi dalam soal negara, hal itu kurang mendekati kebenaran. Karena sekali salah langkah, negara dan kawula pasti menderita. Dan justeru menjaga kelestarian dari masa depan, maka persoalan yang sekarang ini harus dilaksanakan dengan garis-garis yang tepat agar terbentuk suatu landasan kokoh untuk masa depan.

"Ya" brahmana Anuraga menyambut "apa yang engkau pikirkan itu memang tepat. Terutama dalam soal kerajaan Majapahit, walaupun kita tak perlu menghiraukan apa yang akan terjadi kelak, tetapi kitapun tak dapat mengabaikan pemikiran tentang rencana dan keadaan besok yang akan datang"

"Dipa" seru brahmana Anuraga pula "jika demikian alam pemikiranmu, aku setuju. Eh, bilakah waktu penundaan tiga hari dari penutupan sayembara itu akan berakhir?"

Patih Dipa merenung, memperhitungkan hari pengumuman penundaan penutupan sayembara itu sampai sekarang "Hari ini merupakan hari terakhir, paman"

"Engkau maksudkan hari ini sayembara akan ditutup dan akan diadakan penilaian serta keputusan mengenai pemenang sayembara?"

"Demikian paman"

"Jika demikian engkau harus lekas kembali ke pura untuk menyelesaikan soal sayembara itu, Dipa"

Dipa terkejut. Memang apabila dia tak unjuk diri tentulah rakryan Pakis akan dituntut pertanggungan jawab atas hilangnya. Berpikir patih itu lebih lanjut "Apabila hanya soal aku hilang dan rakryan Pakis harus mempertanggung jawabkan kelalaiannya hingga aku sampai dapat dilarikan oleh paman brahmana, itu masih tak apa. Tetapi kalau sayembara itu sampai dimenangkan raden Sambu, tidakkah gusti Rani akan menderita batin dan akupun tiada muka lagi menghadap Rani Kahuripan."

"Engkau sudah mempersembahkan kata kehadapan gusti Rani bahwa engkau bertanggung jawab penuh akan hasil dari sayembara itu. Jika engkau tak lekas muncul, kemungkinan terjadi sesuatu yang tak diharap dalam keputusan sayembara itu"

"Tetapi paman . . . ."

"Sudahlah, soal diriku kelak apabila mempunyai kesempatan tentu akan kututurkan kepadamu.. Tetapi saat ini engkau tentu dibutuhkan sekali oleh gusti Rani Kahuripan. Lekaslah engkau kembali ke keraton Kahuripan. Dan selesaikanlah tugasmu sebaik-baiknya" sang brahmana terus ayunkan langkah.

(Oo=myrnakz-ismo-oO)

II

Suasana keraton Kahuripan pagi itu, sehangat sinar surya yang menerangi bumi. Bahkan mungkin lebih hangat, hangat yang hampir mendekat panas.

Di alun-alun rakyat penuh berjajar-jajar tegak menghadap ke arah pendapa agung keraton Kahuripan. Sementara di balairung, lengkaplah para mentri, senopati, gusti, tanda, nayaka dan para pamegat samegat atau kepala urusan agama, baik dari golongan a-gama Syiwa maupun Buddha. Menilik suasana itu, a-gaknya di keraton Kahuripan sedang dilangsungkan perapatan agung yang beda dengan sidang-sidang yang biasa diadakan pada waktu-waktu tertentu, di mana sang Rani Kahuripan akan menilik keadaan jalannya pemerintahan dengan menerima laporan dari para mentri narapraja yang bertugas dalam jabatan masing-masing.

Pada pasewakan atau sidang seperti itu, tidaklah sampai rakyat berjubal-jubal di alun-alun muka pendapa agung seperti hari itu. Tentulah ada suatu peristiwa penting yang menyebabkan mereka sedemikian besar menaruh perhatian.

Memang benar, hari itu adalah hari penutupan sayembara. Sejak turun pengumuman bahwa penutupan sayembara akan diperpanjang selama tiga hari lagi, cepatlah tiga hari itu sudah lewat. Kini sayembara telah tiba saatnya ditutup dan hari itu akan dikeluarkan keputusan siapa-siapakah yang memenangkan sayembara itu.

Turunnya amanat sang Rani tentang sayembara itu telah tersiar luas, bukan melainkan di kawasan telatah Kahuripan, pun sampai jauh ke luar telatah. Timbul berbagai tanggapan akan sayembara itu. Para kawula Kahuripan benar-benar amat terkejut sekali. Ada yang terharu akan kebesaran rasa kasih sang Rani

terhadap kawulanya. Ada yang memuji, ada yang perihatin tetapi ada pula yang tak setuju.

Apabila sayembara itu diselenggarakan dengan imbalan pangkat tinggi atau harta besar kepada yang memenangkan, itu masih dapat diterima. Dan tujuan daripada sayembara itu, memang suatu tindakan yang luhur dari sang Rani untuk menyelamatkan kawulanya dari amukan wabah penyakit yang ganas. Tetapi tidak demikian imbalan itu. Dan imbalan yang dijanjikan sang Rani itu sungguh suatu imbalan yang mengejutkan sekali. Tidakkah hal itu suatu pengorbanan yang tiada taranya bagi sang Rani? Amanat Rani Kahuripan pada sayembara itu menyatakan, bahwa kepada pemenang sayembara, apabila dia seorang wanita maka akan diambil sebagai sedulur sinarawedi atau saudara angkat oleh sang Rani. Dan apabila dia seorang pria maka akan diluhurkan sebagai priagung yang akan menjadi sisihan sang Rani. Jelasnya menjadi suami Rani Kahuripan.

"Ah, benar-benar tak dapat kita mengerti dan tak bijaksana sekali amanat gusti Rani itu" beberapa orang yang tak setuju akan sayembara itu menyatakan pendapatnya.

"Eh, kakang, mengapa engkau mengatakan sang Rani tak bijaksana? Bukankah gusti junjungan kita sudah memberikan pengorbanan yang sedemikian besar kepada kita semua ?" bantah kawan bicaranya.

"Dan karena itu engkau merasa senang ?" balas orang yang pertama.

"Eh, aneh benar bicaramu, kawan" sahut orang yang kedua "soal itu sudah menjadi keputusan gusti Rani, apa daya kita untuk menolak. Soal senang atau tidak, tak perlu engkau tanyakan kepadaku tetapi bertanyalah kepada dirimu sendiri"

"Ah, lain orang lain pikiran, kawan" kata orang pertama "kupastikan pikiranku tentu lain dari pikiranmu. Terus terang, aku tidak setuju. Apakah engkau juga tidak setuju ?"

Kawannya terkesiap "apa alasanmu tidak setuju?"

"Karena aku merasa berat sekali untuk menerima limpahan budi gusti Rani yang sedemikian besar"

"Tetapi itu sudah menjadi kewajiban seorang raja untuk menyelamatkan kawulanya"

"Tidak" seru orang pertama "banyak macam cara seorang raja untuk menyelamatkan kawulanya yang sedang ditimpa bahaya. Tetapi tidak harus seperti yang dilakukan gusti Rani, mengorbankan kepentingan diri sedemikian rupa"

"Tetapi kalau hanya satu-satunya jalan yang dapat ditempuh, apakah gusti Rani takkan melakukannya. Rasanya apabila masih ada lain jalan, gusti Rani tentu takkan berbuat demikian"

"Hm, jalan penyelamatan itu hanya suatu cara untuk menolong para kawula dalam jangka sementara waktu yang diperlukan. Mungkin benar setelah mendapatkan lencana pusaka dari seri baginda Airlangga, wabah penyakit yang menimpa kita rakyat Kahuripan akan dapat dilenyapkan. Tetapi dalam jangka waktu panjang, adakah hal itu akan dapat menjamin kesejahteraan rakyat ?"

"Eh, Rawit, rupanya sekarang engkau sudah mengaji ilmu kepada seorang guru pandai. Atau mungkin engkau habis bertapa sehingga bicaramu sedemikian lantang dan tajam"

Orang pertama yang disebut dengan nama Rawit, tertawa "Untuk menjadi bijaksana, tidaklah mesti harus mencari guru pandai atau bertapa. Pada hakekatnya hampir terdapat persamaan antara berguru dengan tidak. Bedanya hanyalah dalam soal kewaspadaan. Berguru, membaca kitab, adalah mengaji ilmu dan sesuatu pelajaran dari pengalaman-

pengalaman yang lampau. Dari pengalaman-pengalaman itu, dapatlah ditarik suatu pelajaran antara yang benar dan yang salah, yang baik dengan yang buruk. Pun hal itu dapat diperoleh dari peristiwa-peristiwa kehidupan, baik yang lampau dan sekarang, asal kita mempunyai kewaspadaan yang tajam untuk meningkatkan ketajaman pemikiran kita"

"Untuk menghadapi peristiwa tindakan gusti Rani mengadakan sayembara itu, tidaklah harus diperlukan membaca kitab atau veda yang banyak, berguru pada guru pandai ataupun menyiksa diri beratapa agar memperoleh penerangan batin. Tetapi cukup dengan mempertajam kewaspadaan kita, mempertinggi citartsa untuk mengenal dan membedakan sesuatu dengan yang lain. Aku tidak setuju akan tindakan gusti Rani, karena aku mempunyai pemikiran yang kulambari dengan kewaspadaan" kata Rawit pula.

"O, hebat benar engkau" seru kawannya dalam nada setengah mencemoh "apa lambaranmu?"

"Kita sebagai rakyat, harus juga memikirkan kepentingan junjungan kita gusti Rani. Apalagi terbukti sudah, betapa besar rasa kasih gusti Rani kepada rakyatnya. Kita makin harus memikirkan dan melaksanakan pemikiran kita untuk menjaga kepentingan gusti Rani"

”Ya, benar" sahut kawannya "tetapi aku benar-benar tak mengerti maksud perkataanmu. Cobalah engkau katakan yang jelas dan langsung saja"

"Dengan diketemukannya lencana pusaka Garudamukha, mudah-mudahan saja kita terbebas dari wabah penyakit. Tetapi apa ganjaran bagi si pemenang itu?"

"Kalau dia seorang wanita maka akan diambil sebagai saudara oleh gusti Rani"

"Yang jelas tak ada peserta wanita, maka kita anggap saja pemenangnya tentu seorang piia"

"Dia akan diambil suami oleh gusti Rani"

"Tepat" Rawit mengangguk "tahukah kita siapa dia?"

"Mana kita tahu? Bukankah belum diputuskan?"

"Sudah ada ketentuan atau belum, tidak banyak berbeda karena hal itu berkisar pada si pemenang atau orangnya. Jangan kita memastikan bahwa pemenang itu tentulah seorang ksatrya luhur atau priagung, karena pesertanya banyak sekali, terdiri dari berbagai lapisan kasta. Andaikata dia seorang pria yang rendah keturunannya, tidakkah hal itu akan menyiksa batin gusti Rani. Lepas dari soal dia ksatrya, priagung atau rakyat kecil, pun masih ada persoalan yang lebih penting yani tentang pendirian hidup, kesetyaan kepada negara dan martabat peribadinya. Kakang, dalam soal pernikahan terutama yang menyangkut seorang peribadi agung seperti gusti Rani, haruslah mendapat pemikiran yang sungguh sungguh, jangan diserahkan pada hasil sayembara. Karena menurut kesan yang kuperoleh dari sebagian orang, dan terutama dari pemikiranku sendiri, kemungkinan besar gusti Rani Kahuripanlah yang akan diangkat sebagai pengganti seri baginda Jayanagara. Soal pernikahan seorang raja, adalah persoalan negara karena hal itu menyangkut kepentingan negara. Jika raja itu seorang putera. rasanya tidak banyak membawa pengaruh. Tetapi apabila raja itu seorang puteri, tidakkah banyak hal yang akan timbul dari pengaruh suaminya? Antara lain dalam kebijaksanaan memerintah dan putera keturunannya. Coba bayangkanlah kakang. Andaikata pemenang sayembara itu seorang pria yang kurang bertanggung jawab dalam syarat-syarat sebagai seorang suami ratu, tidakkah hal itu akan menimbulkan pengaruh pada pemerintahan kerajaan, kemudian pada kesejahteraan para kawula? Jelaskah engkau kakang apa yang kumaksudkan dengan perkataanku tadi ?"

Yang ditanya tampak terlongong-longong. Ia tak mengira bahwa sayembara itu akan membawa arti yang besar kepada

kehidupan Rani peribadi dan kerajaan Majapahit. Diam-diam ia mengakui tepatnya pendirian Rawit.

Demikian berbagai tanggapan di kalangan kawula Kahuripan. Bahwa tidak semua kawula menerima pengorbanan Rani Kahuripan dengan gembira. Tetapi ada pula, walaupun hanya sebagian kecil, yang tidak setuju. Rasa tak setuju mereka didasarkan pada kepentingan Rani dalam hubungannya sebagai pimpinan negara.

Memang pada umumnya, menerima itu lebih enak daripada memberi. Menerima bantuan, pertolongan lebih enak dari memberi. Tetapi pada hakekatnya menerima itu lebih berat dari memberi. Yang memberi dapat melapangkan dada, menghapus segala harap balas. Tetapi yang menerima selalu teringat bahkan kadang timbul rasa si Isa dalam hati untuk dapat membalas.

Kembali pada suasana dalam balairung, saat itu tak kurang ketegangan yang dirasakan oleh para mentri dan narapraja. Pada hari itulah mereka harus menghadapi suatu masalah psnting yang harus diputuskan. Masalah keputusan tentang sayembara dan siapa yang berhak dinilai sebagai pemenang.

Walaupun sayembara itu atas amanat dan kehendak Rani Kahuripan sehingga seluruh tanggung jawab berada di tangan sang Rani, namun para mentri dan senopati melaksanakan titah itu, tak kurang tegangnya. Pemikiran merekapun hampir sama dengan alam pikiran Rawit. Dan terutama setelah mengetahui bahwa yang menghadap di balairung, hanyalah dua orang peserta yani raden Kertawardhana dan raden Sambu putera adipati Sadeng.

Diantara yang paling gelisah adalah rakryan kanuruhan Pakis karena hingga sampai acara untuk menilai siapa yang berhak memenangkan sayembara itu, tetap patih Dipa tak muncul.

Menang pada saat pembukaan sidang tadi, Rani Kahuripan juga terkejut karena tak melihat patih Dipa hadir. Lebih terkejut

pula ketika Rani mendapat laporan dari rakryan Pakis bahwa semalam patih Dipa telah keluar dan hingga saat itu belum kembali ke tempat kediaman kanuruhan Pakis. Rakryan Pakis telah berusaha keras untuk mencari patih Dipa tetapi tetap belum bertemu. Demikian laporan kanuruhan Pakis.

Sebenarnya kanuruhan Pakis telah tidak memberi laporan yang sebenarnya tentang lenyapnya patih Dipa. Berdusta kepada raja, adalah dosa. Ia tahu hal itu. Namun ia mempunyai pertimbangan lain. Rakryan Pakis tak menghendaki sang Rani akan menderita keguncangan kejut sehingga terganggu ketenangan hatinya. Terutama dalam menghadapi peristiwa penting seperti turi itu, dimana naiib hari depan Rani akan ditentukan sesuai dengan amanat yang dilimpahkan dalam sayembara itu.

Tetapi rakryan Pakispun berjanji dalam hati. Ia berdusta bukan sekedar berdusta, melainkan dusta untuk menjaga kepentingan sang Rani. Setelah sayembara diputuskan, bagaimanapun hasilnya, rakryan kanuruhan tetap akan menghadapi gusti junjungannya untuk melaporkan peristiwa yang terjadi pada diri patih Dipa dan pada saat itu pula ia akan menyerahkan diri mempertanggung jawabkan kesalahannya. Demikian rencana rakryan kanuruhan Pakis.

Sesungguhnya rencana kanuruhan Pakis itu hampir gagal karena sesaat mendengar keterangan kanuruhan tentang diri patih Dipa, Rani Kahuripan terkejut sekali. Hampir Rani menurunkan amanat untuk menunda sidang keputusan sayembara itu manakala Rani tak terhibur oleh kehadiran raden Kertawardhana dalam perapatan besar itu "Ah, sabda pandita ratu. Aku tak boleh ingkar janji" diam-diam Rani mengokohkan pendiriannya.

Tetapi tiba-tiba pula patih Tanding berdatang sembah "gusti, hamba mohon perkenan paduka untuk mempersembahkan pernyataan hati hamba"

"O, apa yang paman patih hendak katakan ?"

"Rakryan patih Dipa adalah pelaksana utama dari sayembara yang paduka amanatkan. Maka tanpa kehadiran rakryan patih itu, hamba rasa kurang layak untuk memutuskan sayembara ini, gusti"

Pernyataan patih mpu Tanding itu segera mendapat dukungan dari para mentri dan senopati. Namun Rani berpendapat lain "Tetapi paman patih. Penutupan sayembara yang sedianya dilakukan tiga hari yang lalu, telah kita undurkan hingga sampai hari ini. Apakah layak kalau harus ditunda lagi?"

"Memang demikian keluhuran sabda paduka, gusti" kata patih mpu Tanding "tetapi menurut perasaan hamba, kepergian rakryan patih Dipa dari tempat kediaman rakryan kanuruhan tanpa memberitahu dan hingga saat ini tak tampak hadir dalam sidang ini, menimbulkan keresahan hati hamba. Karena hamba tahu sifat rakryan patih yang penuh tanggung jawab itu. Jika dalam saat2 sepenting ini rakryan patih tak muncul, tentulah terjadi sesuatu pada dirinya"

Terjadi pertentangan dalam hati Rani Kahuripan. Apa yang dinyatakan patih Tanding itu memang benar. Tak mungkin patih Dipa tak hadir dalam sidang sepenting itu karena dia adalah pelaksana utama dari sayembara, bahkan penganjur yang bertanggung jawab penuh. Tentu terjadi sesuatu pada diri patih itu. Lepas dari kaitannya dengan persoalan sayembara, wajiblah Rani menyelidiki dan mencari patih itu sampai ketemu. Karena kedatangan patih Dipa ke Kahuripan adalah sebagai seorang duta Dewan Keraton dan apabila terjadi sesuatu pada diri patih itu, jelas peristiwa itu terjadi di Kahuripan. Rani mewajibkan diri untuk bertanggung jawab tentang diri patih Dipa.

Tetapi Ranipun tak ingin mengingkari janji yang telah diamanatkan. Rani harus menyelamatkan keluhurannya dalam menetapi janji seorang ratu.

"Tentang pa'ih Dipa, aku tetap akan mempertanggungjawabkan keselamatannya. Sehabis sidang, segera akan kutitahkan paman tumenggung Jalu untuk mencarinya. Tetapi martabatku sebagai seorang Rani harus kuluhurkan dalam 'sabda pandita ratu' dengan kenyataannya" setelah menimang-nimang akhirnya Rani menempati kedua persoalan itu pada tempat dan keadaan semestinya.

"Baik, paman patih" ucapnya kepada patih mpu Tanding "soal kakang patih Dipa akan kuserahkan kepada paman tumenggung Jalu supaya menyiapkan pasukan untuk mencarinya. Tetapi persidangan hari ini … ."

"Ampun, gusti" cepat mpu Tanding menukas "sepatah usul"

Sekalian naentri dan nayaka terkejut. Tidak sari-sarinya patih Tanding berani menukas pembicaraan Rani. Menukas raja yang sedang berujar, melanggar tata santun dan dianggap bersalah. Patih Tanding menyadari hal itu. Tetapi diapun menyadari pula, bahwa apabila Rani terlanjur bersabda, tentulah sukar untuk menarik kembali. Ia tahu akan peribadi Rani. Maka ia telah mengemasi hatinya, lebih baik ia menerima kesalahan karena dianggap kurang tata, daripada melihat suatu keputusan yang mungkin berakibat besar dalam keputusan sayembara itu.

Rani terkejut atas tindakan mpu Tanding. Ia heran mengapa seorang patih wreddha seperti mpu Tanding tak mengerti akan tata susila. Tetapi pada lain kejab mengendaplah kejut sang Rani manakala ia menyadari bahwa tak mungkin mpu Tanding akan berani berbuat begitu apabila tiada alasan yang penting "Baik, paman patih, katakanlah" akhirnya Rani memberi kesempatan.

"Keputusan dalam sayembara yang akan dilakukan hari ini amat penting artinya. Bukan maksud paduka hendak mengingkari janji tetapi kenyataan keadaan pun tak dapat kami pungkiri bahwa ketidak hadirnya rakryan patih Dipa akan mempengaruhi keputusan sayembara ini. Karena hamba berpendapat, bahwa tampilnya dua peserta dengan mempersembahkan dua buah

lencana pusaka Garuda-mukha, tentu memerlukan suatu penilaian dan pertimbangan yang tepat. Apabila hanya seorang saja yang mempersembahkan lencana pusaka itu, memang tak ada persoalan lagi. Tetapi kini dihadapan paduka telah menghadap dua orang peserta yang berhasil menemukan lencana pusaka itu. Oleh karena itu, hamba mohon perkenan paduka untuk menawarkan usul hamba kepada kedua peserta itu"

"Apa yang paman hendak tawarkan kepada mereka?"

"Hamba akan mohon kerelaan mereka untuk menunda sidang ini sampai siang nanti demi memberi kesempatan kepada tumenggung Jalu mencari rakryan patih Dipa"

Rani terkesiap. Diam-diam ia memuji ketangkasan patih Tanding. Dengan usul itu, bukan berarti ingkar pada janji yang telah diamanatkan tentang waktu keputusan sayembara, tetapi hanya ditunda untuk beberapa jam saja. Namun sekalipun hanya suatu penundaan beberapa saat saja, Rani tetap berat hati untuk menyetujui, kecuali persetujuan itu berasal dari kedua peserta yang bersangkutan "Jika paman menghendaki demikian, keputusan kuserahkan kepada kedua peserta itu. Jika mereka setuju, dapatlah usul paman patih itu dilaksanakan"

Patih mpu Tanding menghaturkan terima kasih kemudian ia berseru kepada kedua peserta "Raden Kertawardhana, apakah raden menyetujui apabila pembukaan sayembara ini ditunda sampai sore nanti?"

Kertawardhana sendiri tak kalah besar rasa kejutnya ketika melihat patih Dipa tak hadir. Ia sependapat dengan pernyataan patih Tanding tadi. Maka iapun menyatakan tak keberatan untuk penundaan itu.

"Raden Sambu, kiranya raden pasti takkan keberatan juga, bukan ?" seru patih Tanding kepada Sambu.

Raden Sambu tertawa kecil "Sebagai seorang kawula kecil, sudah tentu hamba menurut saja apa yang paduka titahkan, gusti patih. Namun sebenarnya hal itu bertentangan dengan suara hati hamba"

"O, apakah yang menjadi pertentangan hati raden?"

"Sebagai seorang kawula, hamba harus menjaga keluhuran nama gusti Rani. Oleh karena itu, bertanyalah hamba kepada hati hamba. Apakah penundaan itu walaupun hanya soal waktu pagi dengan sore, takkan dianggap akan mencemarkan keluhuran gusti Rani yang bersemayam di tahta dampar keagungan 'sabda pandita ratu'? Maaf, gusti patih, apabila kekuatiran hamba itu tiada beralasan dan paduka anggap salah, hamba menghaturkan permohonan ampun gusti sebesar-besarnya"

Patih Tanding terkesiap. Ia tahu ke mana arah jatuhnya perkataan putera adipati Sadeng itu. Diam2 ia memuji kelicinan putera adipati itu bermain kata merangkai sindir.

”Tetapi raden" kata patih Tanding pula "yang menyandang kewajiban untuk melaksanakan sayembara ini sampai selesai adalah rakryan patih Dipa. Pada hal rakryan patih itu belum hadir maka kami hendak mohon kerelaan raden untuk memaklumi hal ini dan merelakan kelonggaraan waktu beberapa jam lagi"

"Baik, gusti patih, apabila memang tanggung jawab sayembara itu bukan hanya pada penyelenggara melainkan peserta juga diwajibkan bertanggung jawab akan pelaksanaannya, maka hambapun bersedia pula" sahut raden Sambu dengan cara bertalian pula.

Diam-diam patih Tanding menyeringai dalam hati. Ada suatu kesan yang tak sedap terhadap pemuda itu. Walaupun wewenang itu sudah diberikan kepada pemuda itu, tetapi mengapa dia sedemikian bernafsu sekali untuk segera melanjutkan pembukaan sayembara? Mengapa dia tak menghiraukan sama sekali permintaan seorang patih ? Mengapa

pula dia sama sekali tak mau mengetahui tentang kesulitan yang menimpa fihak penyelenggara ? Adakah hal itu merugikan dia apabila pembukaan sayembara akan ditunda beberapa jam saja ? Ah, seorang ksatrya tak mungkin berhati sedemikian sempit. Seorang ksatrya tentu siap menolong orang yang sedang menderita kesusahan. Hakekat keluhuran sifat seorang ksatrya hanyalah terletak pada mahatidana, memberi bantuan bahkan pengorbanan diri kepada siapa yang benar-benar berada dalam kesulitan dan memerlukan pertolongan.

"Paman patih" tiba-tiba Rani Kahuripan berseru agak nyaring "Jangan paman lanjutkan percakapan itu dan dengarkailah keputusanku. Sayembara ini tetap akan ditutup pada saat ini juga"

Karena Rani yang menitahkan, terpaksa patih Tanding tak dapat berbuat apa-apa kecuali menarik napas dalam hati. Ia tak senang atas sikap putera adipati Sadeng.

"Paman patih" titah sang Rani pula "kuminta pamanlah yang menggantikan kakang patih Dipa untuk melaksanakan penyelesaian sayembara ini"

Patih mpu Tandingpun mengiakan. Pertama-tama ia mengumumkan tentang amanat Rani Kahuripan kepada seluruh narapraja dan kawula Kahuripan, bahwa hari itu sayembara untuk mencari sarana pembasmi wabah penyakit yang mengganas kawula Kahuripan telah menginjak pada hari yang penting. Hari sayembara itu ditutup dan akan diputuskan pemenangnya.

Karena suasana khidmat dan sunyi maka walaupun dari jarak yang jauh, terdengar juga suara patih sepuh itu sampai ke halaman pendapa agung di muka keraton. Serempak terdengarlah sorak sorai menyambut amanat yang dibawakan sang patih.

"Dirgahayu, sang Rani yang luhur!"

"Seluruh kawula Kahuripan akan setya selama-lamanya kepada Rani yang mulia"

"Semoga dewata melimpahkan berkah kemuliaan kepada Rani yang kami cintai"

Suara sorak bergemuruh riuh rendah itu segera sirap ketika bende bertalu mendengung-dengung. Kemudian rakryan patih Tanding tampil ke tengah balairung. Setelah memberi sembah hormat kepada sang Rani lalu berputar tubuh menghadap kearah deretan para mentri, senopati, gusti, tanda dan nayaka sekalian.

"Silakan para peserta yang telah memperoleh hasil penemuannya tampil ke muka untuk melaporkan nama dan mempersembahkan hisil penemuannya" seru rakryan patih Tanding.

Maka berbangkitlah Sambu, putera adipati Sadeng dengan serentak ke hadapan rakryan patih. Setelah memberi hormat, ia mempersembahkan kata "Hamba yang hina, purera adipati Sadeng. Demi memenuhi amanat gusti Rani Kahuripan yang mulia, jauh-jauh dari tanah Sadeng hamba perlukan melawat kemari. Berkat jerih payah yang hamba derita selama bertapa di Waringin Pitu desa Kamlayagyan, di tepi perairan bengawan Brantas, hamba telah menerima sasmita gaib dari eyang Narotama, patih kerajaen Panjalu yang diperintah seri baginda Airlangga. Bahwa hamba dititahkan menggali tanah di sekitar empang yang dahulu dibuat oleh eyang patih Narotama sebagai penangkal bala banjir bengawan Brantas"

Rakryan patih Tanding mengaugguk. Ia tak dapat memberi tanggapan suatu apa kecuali menunggu putera adipati Sadeng itu melanjutkan ceritanya.

"Pada waktu seri baginda Airlangga menitahkan patih Narotama membuat empang penangkal banjir itu maka sang prabupun berkenan menganugerahkan sebuah lencana pusaka Garuda-mukha sebagai lambang kebesaran sang nata, keturunan

sang Wisnu. Dan patih Narotama melaksanakan titah sang prabu. Sebelum membuat empang, patih Narotamapun bertapa di tepi bengawan Brantas, di desa Kamalagyan untuk memohon restu kepada dewata agar melimpahkan zat sakti kepada lencana pusaka itu. Setelah berhasil maka ditanamnya lencana pusaka itu di dekat empang. Sebagai watekbhumi dari pengaruh zat sakti yang kuasa menguasai segala jin dedemit dan segala mahluk yang tak kelihatan di daerah sepanjang perairan Brantas, maka ditanamnya tujuh batang pohon brahmastana di sekeliling tempat kuburan lencana itu" Sambu melanjutkan pula.

"Lencana pusaka itu berhasil hamba gali dan telah hamba serahkan pula kepada gusti patih Dipa" Sambu mengakhiri laporannya.

"Baik" rakryan patih Tandirg mengsngguk "tetapi adakah raden yakin bahwa lercana pusaka yang raden temukan itu lencana aseli pusaka dari sang prabu Airlangga?"

"Hamba yakin, rakryan patih" kata Sambu dengan mantap "karena hamba memperolehnya dengan laku bertapa sehingga mendapat sasmita gaib dari eyang patih Narotama"

"Adakah raden yakin pula bahwa lencana pusaka penemuan raden itu pasti dapat melenyapkan wabah penyakit yang sedang melanda Kahuripan?"

"Jika tak bertemu dengan arwah patih Narotana dalam perwujutan sebagi seorang kakek berambut putih dalam alam cipta semedhi, tak mungkin hamba dapat menemukan lencana pusaka itu. Bukti penemuan lencana pusaka itu, memperkuat kepercayaan hamba akan sabda eyang patih Narotama bahwa lencana Garuda-mukha itu memang benar benar lencana lambang kebesaran prabu Airlangga yang diberikan kepada eyang patih sebagai penolak bala. Dengan keyakinan sebulat keyakinan hamba bahwa surya itu hanya tetbit pada siang hari, maka hamba baru berani menghaturkan lencana pusaka itu ke hadapan rakryan patih Dipa"

"Hm, baiklah raden" kata rakryan patih Tanding walaupun dalam hati agak mengkal mendengar kata-kata putera adipati yang sedemikian besar penuh bangga, serta melihat sikapnya yang yakin bahwa dialah tentu yang memenangkan sayembara itu "ketahuilah, bahwa ada pula seorang peserta yang juga menemukan sebuah lencana Garuda-mukha. Oleh karena itu, haruslah kami uji dulu segala sesuatunya"

"O, mungkinkah suatu pusaka itu terdapat dua buah ?" seru Sambu "ya, ya, benar. Memang mungkin saja hal itu terjadi. Jangankan hanya dua, bahkan tiga, empat, lima sampai sepuluh buah, pun bisa. Tetapi yang aseli dan benar-benar bertuah tentulah hanya satu"

"Raden" seru rakryan patih Tanding agak keras "raden adalah peserta dan kami adalah dewan pelaksana sayembara yang berhak untuk menentukan penilain dan mengeluarkan keputusan"

Dengan ucapan itu rakryan patih memberi peringatan tajam agar Sambu jangan bersombong diri hendak memaksakan kehendaknya untuk mempengaruhi dewan pelaksana sayembara, yani rakryan patih Tanding.

"Hamba tahu, gusti" kata Sambu dengan nada tak undur "hamba tak bermaksud lain kecuali hanya hendak mengemukakan sesuatu yang telah diakui umum"

Patih Tanding sudah puas dapat memberi teguran tajam kepada putera adipati Sadeng itu. Dia tak mau tcilibat dalam pembicaraan lebih jauh dengan pemuda itu untuk menghindari hal-hal yang tak diinginkan manakala ia kehilangan kesadaran melihat sikap dan kata-kata Sambu yang terkebur itu.

"Ksatrya muda" rakryan patih segera mengalihkan pertanyaan kepada raden Kertawardhana "apakah tuan juga menemukan lencana Garuda-mukha?"

"Demikianlah, gusti patih"

"Jika demikian, kami ingin mendapat keterangan tentang nama tuan dan bagaimana peristiwanya sehingga andika berhasil menemukan lencana itu"

"Hamba bernama Kerta, asal dari telatah Tumapel. Kebetulan hamba mendengar perihal sayembara dari gusti Rani Kahuripan maka hambapun ingin mencoba untuk ikut"

"O, mengapa andika mengatakan ingin mencoba?" ujar rakryan patih "tidakkah andika yakin akan kemampuan diri andika untuk memperoleh hasil dalam sayembara itu ?"

"Gusti patih" sahut Kertawardhana "orangtua hamba mengajarkan nasehat kepada hamba, agar hamba jangan terlalu yakin akan segala sesuatu. Karena keyakinan yang tak dissrtai dengan kesungguhan hati dan kemantapan usaha, akan menimbulkan kelalaian pada kewaspadaan. Oleh karena itu, sebelum yakin itu menjadi kenyataan, hamba hanya dibenarkan mencoba atau berusaha"

"Apa dasar daripada tujuanmu mengikuti sayembara ini?" tanya rakryan patih pula.

Para mantri, senopati dan segenap narapraja yang hadir dalam perapatan besar di balairung itu, terpaksa harus merasa heran mengapa rakryan patih Tanding mengajukan pertanyaan sedemikian. Bukankah hal itu tiada sangkut pautnya dengan persoalan pokok? Bukankah pertanyaan itu cenderung untuk dianggap berkelebihan ? Sudah barang tentu, setiap peserta, akan menginginkan anugerah seperti yang diamanatkan sang Rani ?

Hanya patih mpu Tanding sendiri kiranya yang tahu akan hal itu. Diapun bukan tak menyadari bahwa pertanyaannya itu tentu akan menimbulkan keheranan hadirin namun ia memang mempunyai rencana tertentu. Ia hendak mengulur waktu sepanjang mungkin dengan harapan, mudah mudahan dalam waktu-waktu itu patih Dipa akan muncul.

"Hamba tak mengandung tajuan suatu apa, kecuali ingin menyumbangkan tenaga hamba untuk mem-bebaskan penderitaan kawula Kahuripan yang sedang dilanda wabah penyakit, gusti patih" sahut Kertawardhana.

"Ah" rakryan patih mendesah "begitulah pendirian andika ? Tidakkah andika terdorong oleh anugerah yang dijanjikan dalam sayembara itu ?"

Kertawardhana tertegun. Jika ia mengatakan tidak, orang tentu tak percaya, bahkan mungkin akan mentertawakan karena menganggap hanya bersikap pura-pura. Namun kalau ia mengiakan, jelas bertentangan dengan jawabannya yang tadi. Ia tak tahu apa maksud rakryan patih mengujinya dengan pertanyaan-pertanyaan itu.

"Gusti patih, hamba mohon maaf apabila jawaban hamba ini tak berkenan dihati paduka" kata Kertawardhana.

"Tak apa"

"Hubungan negara dengan kawula, berpusat pada hak dan kewajiban. Negara berhak untuk meminta setiap kawula untuk melaksanakan segala sesuatu demi kepentingan negara. Dan negarapun wajib memberikan segala sesuatu untuk kepentingan dan kesejahteraan kawula. Demikian pula kawula. Kawula berhak untuk menikmati segala sesuatu yang diberikan negara kepada kawula. Tetapi kawulapun wajib untuk melaksanakan segala sesuatu yang dibebankan negara" kata Kertawardhana "dalam hal ini, idinkanlah hamba mengeterapkan hubungan antar negara dengan kawula itu kepada lingkup yang lebih kecil yani sayembara ini"

"Sayembara, hamba ibaratkan sebagai negara dan para peserta sebagai kawula. Hak sayembarajuntuk menuntut syarat - syarat yang wajib dipenuhi oleh setiap peserta. Dan setiap pesertapun wajib memenuhi syarat-syarat itu. Setelah syarat-syarat dipenuhi maka sayembara wajib menunaikan segala yang

telah dijanjikan. Dan peserta yang berhasil memenuhi syarat itu, berhak untuk menerimanya. Dalam hal ini, hamba sebagai seorang peserta wajib untuk memenuhi syarat-syarat yang diwajibkan dalam sayembara itu. Soal janji yang termaktub dalam sayembara itu, adalah kewajiban dari dewan pelaksana sayembara, bukan kewajiban hamba untuk melaksanakannya"

Rakryan patih Tanding mengangguk dalam hati. Namun ia masih ingin memperpanjang pula pembicaraannya "Baiklah" katanya "cobalah sekarang engkau ceritakan bagaimana asal mula engkau menemukan lencana itu"

Kertawardhanapun secara singkat menuturkan pengalamannya bersemedhi di candi Belahan dimana akhirnya ia berhasil menemukan lencana pusaka.

"Bagaimana andika dapat menemukannya? Bukankah andika menerima suatu sasmita gaib yang memberi petunjuk tentang tempat lencana itu?"

Sebenarnya Kertawardhana tak mau menceritakan pengalamannya ketika bertapa di candi Belahan. Tetapi karena didesak oleh pertanyaan patih Tanding, terpaksa ia mengatakan juga "Benar, gusti patih, memang hamba telah menderita pengalaman yang menyeramkan selama bersemedhi di candi itu"

Kertawardhana secara singkat menuturkan tentang impiannya diserang oleh garuda raksasa, hinga sampai terjadi pertempuran. Ia tak tahan menderita serangan garuda raksasa dan menghindar. Garuda raksasa itu menerjang patung garuda yang terletak di halaman candi. Ketika sadar dari impian, ia mendapatkan patung garuda di halaman candi itu memang benar-benar roboh. Di bawah patung itulah ia beruntung menemukan sebuah kotak yang berisi lencana Garuda-mukha.

"Suatu pengalaman yang aneh" seru patih Tanding ”apakah candi Belahan itu sebuah candi makam?"

"Benar, gusti"

Palapt 11

"Siapakah yang dimakamkan di situ?"

"Resi Jatinindra"

"Resi Jatinindra ? Siapakah resi itu ?"

"Nama sang prabu Airlangga setelah masuk menjadi pertapa"

"O, jika demikian engkau bertemu dengan sang prabu Airlangga sendiri ? Dan sang prabulah yang memberi petunjuk, akan lencana itu ?"

"Kemungkinan demikian, gusti, tetapi hamba tak berani memastikan karena hamba seperti bermimpi"

"Apa sabda sang prabu kepadamu ?"

"Sang prabu tak bersabda apa-apa"

"Aneh" gumam patih Tanding "apakah sang prabu tidak memberi petunjuk bahwa lencana itu supaya engkau pergunakan untuk membasmi wabah penyakit yang sedang berkobar di Kahuripan ?"

"Tidak, gusti patih"

"Apakah engkau yakin bahwa lencana itu akan dapat memancarkan daya kesaktian untuk membasmi wabah penyakit itu ?"

"Hamba hanya mendapatkannya dan hamba belum tahu adakah lencana itu memang memiliki daya-sakti sedemikian. Hamba serahkan saja ke hadapan paduka, gusti patih"

Patih Tanding mengangguk. Kemudian ia bertanya kepada para hadirin, adakah lain peserta yang hendak mempersembahkan penemuannya. Tetapi pertanyaan itu tiada berjawab.

"Jika demikian" akhirnya rakryan patih berkata "dalam sayembara ini hanya terdapat dua orang peserta yang berhasil menemukan lencana Garuda-mukha. Yang seorang, raden Sambu, putera adipati Sadeng, mendapatkan lencana pusaka itu di Waringin Pitu. Dan yang seorang Kerta, pemuda dari Tumapel, yang mendapatkan lencana itu di candi Belahan. Sudah barang tentu kedua lencana itu harus diuji mana yang benar-benar bertuah untuk kemudian baru dapat ditetapkan siapa yang berhak dianggap memenangkan sayembara ini"

Perapatan agung mulai gempar. Demikian pula di luar balairung, para kawula yang berjejal jejal di halaman pendapa keraton mulai hiruk. Mereka memperbincangkan ke anehan yang terjadi dalam balairung saat itu. Dua orang ksatrya muda, sama-sama mendapatkan lencana pusaka Garuda-mukha. Yang seorang mendapatkan di Waringin Pitu dan yang seorang dari candi makam Belahan lereng gunung Penanggungan.

Lencana Giruda-mukha dari Waringin Pitu, adalah lencana pemberian sang prabu Airlangga kepada patih Narotama dikala sang prabu menitahkan patih itu untuk membuat empang penolak banjir bengawan Brantras. Lencana Garuda-mukha dari candi Belahan, adalah lencana sang prabu Airlangga yang ikut ditanam bersama abu jenasah sang prabu di candi makam itu. Kedua ksatrya muda itu mendapatkannya dengan jalan bersemedhi dan bertapa sehingga mereka mendapat sasmita gaib dan menderita peristiwa gaib,

Dinilai dari sumber maupun cara mendapatkannya, kedua lencana itu memang pusaka dari sang prabu Airlangga. Semuanya ajeli. Tetapi bagaimanakah cara untuk menguji dan memutuskan bahwa salah satu dari kedua lencana itu yang dianggap dapat mengatasi musibah wabah penyakit yang tengah mengganas kawula Kahuripan ?

Inilah yang menjadi perbincangan hangat baik di kalangan para mentri senopati dan para priagung yang tengah berada

dalam balairung, maupun para kawula yang berada di halaman luar pendapa keraton

"Sebaiknya pengujian itu dilakukan dengan mengadu lencana itu pada senjata pusaka keraton"

"Ah, belum tentu, kawan" sahut salah seorang "lencana itu tentu tidak berapa besar, bagaimana tahan kalau dihantam dengan senjata berat seperti gada dan bindi?"

"Ah, namanya saja pusaka, walaupun kecil tentu memiliki daya ampuh sekali"

"Tatapi belum tentu lencana itu dibuat daripada bahan weii-aji yang ampuh. Lencana itu tidak diperuntukkan senjata melainkan hanya sebagai lambaug kebesaran peribadi sang prabu. Apabila harus diadu dengan senjata pusaka yang terbuat daripada bahan wesi-aji yang ampuh, kemungkinan tentu hancur"

"Lalu bagaimana harus mengujinya ?"

"Jadikan lencana itu sebagai tumbal. Caranya harus diatur secara bergilir. Mana yang membuahkan hasil menghilangkan wabah penyakit, itulah yang layak dinilai menang"

"Ya, cara itu memang baik sekali" beberapa suara membeti dukungan.

"Tunggu dulu, kawan" tiba-tiba sebuah suara melantang "dimanakah lencana itu harus disajikan sebagai tumbal ?"

"Tentunya di tempat sumber wabah itu"

"Ya, benar. Tetapi dimana tempatnya ?" Terdengar suara hiruk pikuk bagaikan lebah dionggok dari sarangnya. Desuh dan desah, dengung dan denging, gumam gemam, sungut gerutu memenuhi balairung sampai ke halaman di luar pendapa keraton. Pembicaraan dan perbantahan itu terjadi hampir senada baik dikalangan para narapraja di dalam balairung maupun di kalangan kawula yang berada di luar pendapa.

Rakryan patih Tanding sendiripun tampak kebingungan. Ia menjanjikan hendak menguji tetapi kehi-langaa faham untuk mencari akal bagaimana cara menguji lencana pusaka itu.

Rakryan Tanding telah menghaturkan laporan tentang hasil para peserta sayembara yang ternyata hanya dua orang yang dapat menemukan lencana pusaka itu "Yang seorang adalah raden Sambu, putera adipati Sadeng, menerima sasmita gaib dari mendiang rakryan patih Narotama pada waktu raden Sambu bertapa di Waringin Pitu. Sedang yang seorang, pemua Kerta dari Tumapel yang mengalami peristiwa gaib ketika bersemedhi di candi makam Belahan, gusti"

"O" seru sang Rani. Diam-diam Rani girang karena raden Kertawardhana juga berhasil mempersembahkan sebuah lencana Garuda-mukha. Demi menjaga keluhuran seorang rani maka Rani Kahuripanpun tak mau mengunjuk bahwa beliau sudah kenal dengan Kertawardhanalah yang harus diterima. Ia harus bersikap adil bijaksana. Disadarinya bahwa yang utama adalah lencana itu, bukan siapa penemunya. Maka Ranipun melanjutkan ucapannya lebih lanjut "lalu bagaimana paman patih hendak memutuskan penilaiannya"

"Maaf, gusti" sembah patih Tanding "dalam hal ini hamba mohon ampun karena belum juga terpercik dalam benak hamba bagaimana cara yang terbaik dan tepat untuk menguji mana-mana diantara kedua lencana itu yang dapat memenuhi syarat"

Diam-diam Rani Kahuripan mengakui kebenaran kata patih Tanding. Rani sendiripun agak bingung mengenai cara itu "Baiklah, paman patih" titahnya "seyogyanya paman memusyawarahkan hal itu dengan para acarya dan mentri-mentri yang bijaksana"

Rakryan patih Tanding segera membawa persoalan itu ke hadapan sidang, meminta pendapat para mentri, senopati, gusti, tanda dan para samegat yang arif.

Sebenarnya para mentri priagung yang hadir dalam perapatan agung itu, sudah mendengar apa yang dihaturkan rakryan patih ke hadapan Rani Kahuripan. Merekapun sudah merenungkan pikiran untuk mencari cara, yang tepat. Tetapi sampai pada saat rakryan patih meminta pendapat kepada mereka, mereka belum juga ada yang menemukan cara itu.

"Duh, Dang acarya Ragawijaya yang kami hormati" seru rakryan patih kepada sang Pamegat itu Tirwan yang terkenal luas pengetahuan "dapatkah kiranya paduka melimpahkan petunjuk, bagaimana cara yang baik untuk menguji kedua lencana Garuda-mu-kha itu ?"

"Terima kasih, rakryan patih" sahut acarya Ragawijaya "hamba hanya seorang tua yang hanya pandai dalam membaca dan menelaah ajaran-ajaran dalam kitab-kitab veda. Pengetahuan hamba tentang pusaka, amatlah terbatas bahkan hampir tak ada"

Rakryan patih Tanding hampir menghela napas atau tiba-tiba dang acarya Ragawijaya itu melanjutkan kata katanya pula "Namun jika rakryan menghendaki diriku yang tua ini untuk mengujinya, hambapun bersedia. Hanya saja apakah pengujian hamba itu berkenan memenuhi kehendak rakryan, hamba serahkan saja kepada rakryan"

"O, sangatlah berterima kasih hati hamba akan bantuan paduka yang amat berharga itu, acarya" sambut rakryan patih Tanding dengan gembira "tentulah apa yang menjadi hasil daripada pengujian acarya itu akan hamba kukuhkan sebagai keputusan sayembara ini"

"Ah" desah acarya Ragawijaya "betapa kecil arti tindakan hamba itu apabila harus menerima beban berat yang rakryan tumpahkan pada diri hamba. Kemungkinan apa yang hendak hamba lakukan itu, tidaklah dapat memadai keinginan rakryan"

"Ah, janganlah acarya merendah diri" seru rakryan patih Tanding "silakan acarya memulai mengujinya"

Dang acarya Ragawijaya segera tampil ke tengah ruang, menghampiri kedua lencana yang disediakan di atas dua buah bokor. Pertama-tama acarya mengambil lencana Garuda-mukha dari penemuan raden Sambu. Sejenak diperiksanya lencana itu dengan cermat. Tampak ia mengangguk-anggukkan kepala. Kemudian ia menggenggam lencana itu dalam tangan kanannya, lalu duduk bersila di lantai dan pejamkan mata.

Beratus-ratus pasang mata para hadirin menumpah ruah ke arah dang acarya Ragawijaya. Mereka tahu bahwa acarya itu tengah melakukan pengujian dengan cara bersemedhi mengadakan hubungan halus dengan isi lencana pusaka itu.

Beberapa saat kemudian, tampak tubuh acarya itu bergetar-getar, semula pelahan tetapi makin lama makin keras. Ada suatu hal yang mengejutkan para hadirin. Saat itu mereka menyaksikan cahaya wajah sang acarya tampak tegang dan berwarna gelap kehitaman.

Apa yang terjadi, tiada seorangpun yang tahu kecuali sang acarya itu sendiri. Beberapa saat kemudian acarya Ragawijaya mulai tenang dan wajahnyapun berangsur-angsur terang lalu terdengar menghela napas dan membuka mata "Baik" katanya seorang diri seraya berbangkit dan menaruh lencana itu ke bokor pula.

Kemudian dia berganti mengambil lencana Garuda-mukha penemuan Kertawardhana. Seperti apa yang dilakukan terhadap lencana penemuan Sambu tadi, dia pun segera duduk bersila, pejamkan mata sambil menggenggam lencana itu. Beberapa saat kemudian mulailah tubuh sang acarya bergetar-getar seperti orang mengigigil. Tetapi wajahnya tetap tenang dan cahaya muka-nyapun sejuk dan terang "Baik" katanya berselang beberapa waktu kemudian, seraya berbangkit dan mengembalikan lencana itu di tempatnya.

"Dang acarya Ragawijaya" seru rakryan patih Tanding setelah melihat acarya itu selesai mengadakan pengujian menurut caranya sendiri "bagaimanakah hasil ujian yang paduka lakukan terhadap kedua lencana itu? Manakah yang aseli dan manakah yang tidak ?"

"Terima kasih, rakryan" sahut acarya Ragawijaya "atas kepercayaan rakryan kepadaku untuk menguji kedua lencana itu. Menurut hasil yang kualami, kedua lencana Garuda-mukha itu memang aseli semua dan sama-sama berisi daya yang gaib. Hanya terdapat perbedaan tenaga-gaib diantara kedua lencana itu"

"O, mohon paduka memberi petunjuk kepada hamba, sang acarya"

"Lencana Garudamukha yang pertama kali ku-tayuh tadi" kata acarya Ragawijaya "memiliki tenaga-gaib yang keras, mengandung sifat panas dan ganas, memancarkan kedahsyatan daya pembinasaan dari Hyang Batara Syiwa sebagai raksasa yang membinasakan segala mahluk"

Mendengar itu sekalian mentri yang berada di balairung diam-diam terkejut. Itulah sebabnya maka mereka tadi menyaksikan wajah sang acarya amat tegang dan gelap cahayanya.

"Sedangkan lencana kedua yang kugenggam tadi" kata acarya Ragawijaya "memiliki tenaga-gaib yang sejuk, mengandung sifat pengayoman dan kewibawaan agung sebagaimana Hyang Batara Wisnu"

Kembali sekalian hadirin menyesuaikan keterangan acarya itu dengan apa yang mereka saksikan ketika acarya itu menguji lencana itu. Memang benar.

"Terima kasih, sang acarya" seru patih Tanding "berkenankah tuan untuk memberi petunjuk lebih lanjut, mana diantara kedua lencana Garuda-mukha itu yang dapat kita anggap sebagai yarg memenuhi syarat sayembara ?"

Acarya Ragawijaya terkesiap. Ia merasa sukar untuk memberi penilaian "Rakryan patih" katanya "telah kupenuhi permintaan rakryan untuk menayuh isi daripada kedua lencana itu. Apa yang kuhaturkan kepada rakryan adalah, kedua lencana Garuda-mukha itu sama-sama memiliki isi yang gaib, walaupun sifatnya berbeda. Yang satu keras panas, yang satu lembut sejuk. Untuk menentukan penilaian, kuserahkan saja kepada rakryan patih dan para mentri yang berkepentingan"'

"Baiklah, sang acarya, terima kasih atas bantuan tuan" kata rakryan patih Tanding. Dia dapat merasakan yang apa menjadi kesulitan acarya itu. Kemudian rakryan patih meminta pendapat pada lain-lain mentri untuk menyumbangkan pikiran ke arah penyelesaian persoalan itu.

"Rakryan patih, hamba mohon menghaturkan kata"

Rakryan patih Tanding berpaling dan mendapatkan yang berkata itu adalah rakryan demung Samaya

"O, rakryan demung, silakan" serunya gembira. Ia tahu bahwa acapkali dalam menghadapi persoalan dan masalah pemerintahan yang pelik, rakryan demung itu dapat menemukan pendapat yang tepat.

"Menurut hemat hamba" kata rakryan demung "ada sebuah cara untuk meniti mana diantara kedua lencana itu yang dapat menunaikan tugas membasmi wabah penyakit"

"O, baik rakryan, silakan mengatakan" rakryan patih gopoh meminta dengan penuh harap.

"Kita tak tahu dari mana asal sumber wabah penyakit itu" kata demung Samaya "oleh karena itu maka kita pusatkan saja di alun-alun sebagai pusara negeri Kahuripan. Kita buat unggun api dan taruhlah salah satu dari lencana Garuda mukha itu ditengah nyala api besar. Apabila lencana itu dapat menghilangkan wabah penyakit, lencana yang itulah yang dianggap sebagai pemenang"

"O, api P a n c a k a maksudmu?" seru rakryan patih Tanding kejut-kejut girang.

"Benar, kakang rakryan" sahut demung Samaya "dahulu ketika sang prabu Ramawijaya menyangsikan kesucian dari Dewi Shinta yang sudah sekian lama berada di keraton Alengka maka sang prabupun menitahkan untuk membuat api unggun Pancaka untuk menanda kesucian sang permaisuri. Maka kiranya untuk menanda kesaktian dari lencana Garuda-mukha itu, api Pancaka dapat kita gunakan"

Pendapat demung Samaya itu mendapat tanggapan yang luas di kalangan mentri dan senopati yang berada di balairung. Suara mereka hampir sebagian besar cenderung mendukuag usul itu. Sudah cukup lama mereka memeras otak untuk mencari jalan pemecahan peristiwa itu, namun sia-sia belaka. Maka usul demung Samaya itu cepat mendapat sambutan yang berkenan.

"Ya, benar, rakryan demung" sahut rakryan patih Tanding dengan gembira. Tetapi pada lain kilas, wajahnya yang berseri riang itu tiba-tiba mengerut pula "tetapi sampai berapa lamakah waktu yang dibutuhkan bagi setiap lencana yang dimasukkan kedalam api Pancaka itu. Bukankah harus ada batas waktunya?"

."Benar, kakang rakryan. Seyogyanya dibatasi sampai tiga hari. Syukur satu atau dua hari sudah terdapat tanda-tanda bahwa penyakit itu sudah hilang. Paling lambat dalam waktu tiga hari, lencana itu harus sudah diambil dari api. Jika lencana yang pertama gagal maka harus diganti dengan lencana yang kedua"

"Tetapi apabila lencana yang pertama sudah berhasil, tidakkah lencana yang kedua takkan mendapat kesempatan untuk diuji? Dapatkah kita menentukan lencana pertama itu yang menang?"

"Memang kalau lencana pertama berhasil, lencana kedua tak mendapat kesempatan diuji lagi. Tetapi kurasa, tiada lain jalan lagi kecuali harus menetapkan demikian"

Setelah merenung beberapa saat, akhirnya rakryan patih menyetujui. Tetapi waktu ia hendak mengumumkan tentang keputusan cara itu, tiba-tiba terdengar seseorang berkata "Gusti rakryan patih, berkenankah paduka mengidinkan hamba menghaturkan sedikit pernyataan ?"

Rakryan patih mengarahkan pandang kepada orang yang berseru itu. Ternyata Sambu, putera adipati Sadeng "O, apakah raden hendak menyatakan sesuatu mengenai usul rakryan demung Samaya tadi" sambut rakryan patih Tanding.

"Benar, gusti" sahut raden Sambu "apakah paduka berkenan mengidinkan hamba menyatakan pendapat?"

Sebenarnya wewenang untuk menguji dan menentukan keputusan tentang sayembara itu ada pada dewan pelaksana sayembara, dalam hal ini rakryan patih Dipa. Tetapi karena patih Dipa tak hadir maka rakryan patih Tanding yang dititahkan sang Rani untuk mewakili. Namun patih Tanding tak mau menggunakan wewenangnya secara sewenang-wenang. Ia ingin mendengar juga apa yang hendak dikatakan putera adipati Sadeng itu. Maka iapun mempersilakan "Baik, silakan raden bicara"

"Terima kasih, gusti" kata raden Sambu "cara seperti yang diusulkan gusti rakryan demung tadi, memang baik tetapi hamba rasa masih belum tepat"

"Mengapa?" patih Tanding terkejut.

"Karena dengan cara itu jelas memakan waktu yang cukup lama. Pada hal sesuai dengan amanat gusti Rani tadi, sayembara itu ditutup dan diputuskan hari ini"

Patih Taading tertegun. Diam-diam ia mengakui apa yang diucapkan putera adipati Sadeng itu memang suatu kenyataan "Lalu bagaimana cara yang tepat menurut pendapat raden?" akhirnya ia mengembalikan pertanyaan kepada Sambu.

"Sebenarnya cara itu dapat dilakukan dengan mudah dan adil"

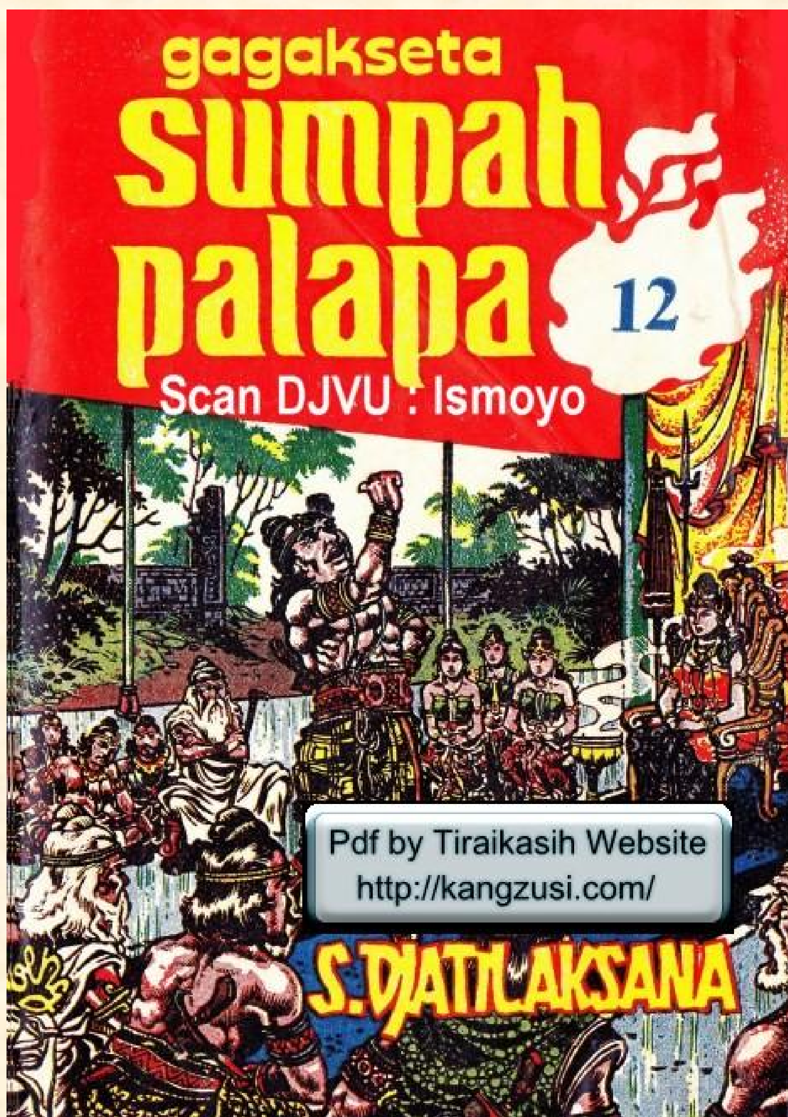
"O, bagaimana caranya?"

"Bahwa menurut hasil pengujian yang dilakukan Dang acarya Ragawijaya tadi, jelas kedua lencana itu sama-sama aseli dan sama-sama mengandung isi sakti gaib. Oleh karena itu maka menurut keadilan, siapa yang lebih dulu mendapat dan menghaturkan lencana itu ke hadapan gusti patih Dipa, dialah yang layak dinilai sebagai pemenang sayembara"

Mendengar pernyataan putera adipati Sadeng, seketika hiruklah suasana sidang paripurna di balairung keraton Kahuripan.

(Oo-myrna kz-ismo-oO)

Jilid 12


gagakseta
sumpah palapa
12
Scan DJVU : Ismoyo
Pdf by Tiraikasih Website
http://kangzusi.com/
S.DJATILAKSANA

SUMPAH PALAPA

Dicetak dan diterbitkan oleh:
Penerbit :Margajaya
Surakarta
Karya : SD DJATILAKSANA
Hiasan gambar : Oengki.S

Pembuat Ebook :
Scan DJVU : Koleksi Ismoyo
http://cersilindonesia.wordpress.com/
convert, edit & PDF Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/

Tersentuh kalbu digetar samar ketika sunyi berbisik namamu
membias relung-relung renung menyayup bahana sumpahmu
lamun buwus kalah nusantara isun amukti palapa...
Hasrat membubung, suksma menderu
menuju gunduk dataran ria
Gurun, Seran, Tanjungpura,
Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda,
Palembang, Tumasik
untaian ratna harapan
tempat citamu bersemi satu
Duhai, ksatrya wira-bhayangkara
Kini kita telah menemuinya ketika sunyi berbisik namamu entah
di arah belah penjuru mana tetapi kita tahu
bahwa bisik itu sebuah amanatmu inilah
daerah Nusantara yang bersatu dialas Pulau Yang Delapan.

Penulis



Mpu Kanwa, pujangga besar yang hidup pada jeman kerajaan mahaprabu Airlangga, telah menciptakan kakawin ARJUNA WIWAHA untuk mengabdikan perjuangan seorang raja besar, mahaprabu Airlangga.

Jer basuki mawa bea. Tiada kemuliaan tanpa penderitaan, perjuangan tanpa pengorbanan. Setiap perjuangan, baik untuk kepentingan peribadi, terutama perjuangan untuk kepentingan nusa dan bangsa, tentu akan menuntut beaya. Beaya yang berarti pengorbanan secara menyeluruh dari waktu, tenaga, pikiran, harta, benda, keringat, darah dan bahkan jiwa raga.

Airlangga telah memulai perjuangan itu ketika sedang menjenjang puncak kebahagiaan dari pesta pernikahannya dengan puteri Dharmawangsa, tiba-tiba keraton diserang oleh raja Worawari. Ia terpaksa melarikan diri ke hutan. Itulah puncak penderitaan yang dideritanya. Sebagai seorang putera raja yang sedang bergelimangan kebahagiaan dari pesta pora merayakan pernikahan dengan puteri raja Dharmawangsa, ia menjadi seorang buronan yang dikejar-kejar musuh hendak dibunuh.

Tetapi Airlangga tak putus asa dan tak pernah kenal menyerah. Dari reruntuk puing kehancuran jiwa dan raga itu, ia membangun pula semangat dan cita-cita. Dari kegersangan derita, ia menyalakan pula api perjuangan. Bahkan jiwanya makin kokoh ditempa derita. Ia menjadikan derita itu sebagai titik tolak menyempurnakan cita-cita.

"Kulup, mengapa engkau menyiksa dirimu sedemikian rupa?"

Demikian terdengar ucapan dari sesosok mahluk yang terbungkus cahaya kemilauan sehingga tak dapat diketahui

bagaimana perwujutannya. Hal itu terjadi di kala Airlangga bertapa di gunung Wonogiri.

Terusik keheningan cipta yang terlelap dalam kehampaan dan Airlangga menggetarkan suara melalui keinginan sang cipta "Siapa engkau?"

"Aku H yang Batara Nirguna, kulup"

"O, Hyang Batara Nirguna?" ulang suara kalbu Airlangga "mohon pukulun melimpahkan petunjuk, mengapa hamba belum pernah mendengar tentang nama pukulun"

"Nirguna adalah wujut yang tak tersifatkan. Pandanglah Aku, apa yang engkau lihat?"

Airlangga mengamatkan citarasanya.

"Apa katamu, kulup?"

"Duh, pukulun, hamba hanya melihat segunduk cahaya yang memancarkan pancamaya"

"Coba seksamakanlah, mengapa dan apa saja yang engkau saksikan dalam pancamaya itu"

"Pertama cahaya berwarna biru kehijau-hijauan bagai pulung meluncur diangkasa. Kedua, warna putih kekuning-kuningan. Ketiga, warna ngapuranta atau merah kekuning-kuningan. Keempat, kuning keungu-unguan dan Kelima, warna ungu kemerah-merahan"

"Bagus, kulup, nyata keheningan ciptamu telah mencapai kewaspadaan hening"

"Pukulun, apakah maknawi daripada pancamaya yang melingkungi paduka itu?"

"Kulup, sebelum kuterangkan makna daripada pancamaya itu, jawablah pertanyaan tadi. Mengapa engkau siksa dirimu sedemikian rupa"

"Duh pukulun, tak lain karena Raga dan Rasa hamba ini sudah lapuk maka haruslah hamba patiraga dan patirasa"

"Dengan tujuan?"

"Jika Hyang Wisesa menganggap bahwa hamba ini seorang titah yang tiada berguna, semoga Hyang Wisesa mencabut jiwa hamba, pukulun"

"O, engkau hendak memaksa waktu, merobah kodrat. Engkau matikan Raga dan Rasa, dirimu sebelum engkau mati. Engkau mati dalam hidup"

"Itu sudah menjadi tekad hamba, pukulun. Daripada hamba hidup tersiksa Raga dan Rasa, lebih baik Hyang Purbawisesa menumpas diri hamba"

"Hm, ketahuilah kulup. Barangsiapa menyiksa diri secara berlebih lebihan, itu bukan suatu ajaran agama, bukan pula titah Hyang Widhi Agung, melainkan karena kemauanaya sendiri, akibat sifat angkara murka. Hal demikian itu pada hakekatnya bukanlah suatu perbuatan yang ditujukan ke arah koinderaan"

"Duh, pukulun, tiada terhingga rasa puji syukur hamba atas penerangan yang paduka limpahkan kepada pikiran hamba yang sedang dirundung kegelapan ini. Namun hamba telah bertekad, apa guna hamba hidup menyandang derita papa, berlumur siksa hina?"

"O, engkau mempunyai tujuan tertentu dalam tapa-bratamu ini? Apakah engkau hendak mohon sesuatu?"

"Demikian pukulun" sahut Airlangga "hamba seorang titah paduka yang lemah dan serba tak luput dari kesalahan. Oleh karena itu apabila paduka menganggap persembahan kata hamba ini, bukan suatu sikap seorang ksatrya luhur, semoga paduka berkenan mencabut jiwa raga hamba"

"Ah, engkau dilahirkan dengan mengemban amanat untuk hidup, bukan untuk mati. Janganlah engkau mematikan jiwamu

karena hal itu berarti suatu pengingkaran kepada amanat yang menghidupkan engkau. Katakanlah, apa yang hendak engkau persembahkan itu"

"Hamba tiada memohon tuatu apa kecuali keadilan, pukulun"

"O, engkau hendak mohon keadilan? Keadilan apakah yang engkau kehendaki?"

"Menurut ajaran-ajaran yang pernah hamba teguk, bahwa setiap angkara murka itu tentu akan tertumpas, setiap kejahatan pasti hancur"

"Benar, kulup. Oleh karena titah manusia itu dibebaskan untuk berbuat segala sesuatu menurut kehendak hatinya maka perjuangan antara Baik dan Buruk itu pada hakekatnya menguasai sepenuhnya kehidupan manusia dan bumi. Tetapi kesemuanya itu telah ditentukan oleh tingkat dan kodrat masing masing. Kodrat daripada sifat Dharmacakra atau roda kebenaran akan menggiling semua yang bengkok, yang benjul dan yang kotor"

"Duh, pukulun, makin teguhlah hati hamba atas petunjuk paduka. Karena hal itu adalah sesuai dengan ajaran-ajaran yang telah hamba teguk dari para wiku yang arif bijaksana. Tetapi perasaan hamba terbentur dengan suatu kenyataan yang menggoyahkan pendirian hamba seh'ngga gelaplah pikiran hamba dicengkam keresahan"

"Katakanlah kulup apa yang menjadi keresahan hatimu"

Airlangga lalu menghaturkan sejarah hidupnya yang sedang dirundung kemalangan. Betapa di kala dia sedang melangsungkan pernikahan dengan puteri raja Dharmawangsa, tiba-tiba raja Worawari menyerang keraton sehingga porak porandalah segala yang dimilikinya. Keraton diduduki musuh, rama mentua binasa, isteri lari tercerai berai dan dia sendiri terpontang panting melarikan diri dari kejaran musuh.

"O, jelasnya engkau hendak mengadu kepada dewata, mengapa tindak angkara murka dari si Worawari itu seolah direstui?"

"Tidakkah paduka berkenan membenarkan pendirian hamba bahwa setiap angkara murka itu tentu hancur binasa?"

"O, engkau hendak menggugat dewata?"

"Sama sekali tak terkandung dalam hati hamba akan maksud demikian, pukulun. Hamba hanya ingin menetapi janji dewata"

"Sudah kukatakan, Dharmacakra atau Roda Kebenaran itu akan berputar dalam lingkaran Sebab dan Akibat yang tiada hentinya selama manusia tak mengetahui, menyadari dan berusaha uutuk melenyapkannya. Manusia haus akan kekuasaan dan kenikmatan hidup. Dharmawangsa menyerang Sriwijaya dan Sriwijaya menitahkan Worawari menyerang kerajaaan Dharmawangsa. Tidakkah hal itu merupakan Sebab dan Akibat yang berjalan sesuai dengan Dharmacakra itu?"

"Tetapi hamba dari Bali dan tak tersangkut dalam pertikaian itu, mengapa hamba harus menderita dari perbuatan Worawari ?"

"Tiada suatu hal di dunia ini yang terpisah dalam bentuk tersendiri. Semuanya, langsung tak langsung, mempunyai kaitan dan terkait dalam lingkaran. Karena engkau menjadi putera menantu Dharmawangsa maka engkau harus terkait dalam akibat itu"

"Duh, pukulun, adakah hamba harus menerima nasib begini karena menganggap tindakan Worawari itu hanya akibat dari sebab yang ditimbulkan ramanda Dharmawangsa?"

"Titah manusia diwenangkan berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan"

"Terima kasih, pukulun. Serasa sebesar gunung Kanakan rasa hati hamba menerima titah paduka. Hamba akan berusaha manakala dewata merestui"

"Maksudmu?"

"Apabila tujuan dan usaha hamba itu mendapat restu dewata, hamba pasti akan berjuang dengan sekuat tenaga"

"Apa yang engkau maksudkan dengan restu dewata itu?"

"Setiap yang mendapat restu dewata, tentu akan terlaksana. Perjuangan hamba pasti berhasil"

"O, maka hasil itukah yang mendorong engkau mau berjuang? Artinya, dengan begitu apabila engkau tahu bahwa perjuanganmu itu sia-sia, engkaupun tak mau berusaha. Tidak, kulup, engkau khilaf. Ketahuilah, bahwa titah manusia itu diwenangkan untuk berusaha. Berhasil atau tidak usahanya, dewata takkan menjanjikan suatu apa, karena hal itu merupakan rahasia gaib yang tak boleh dilanggar siapa pun juga, termasuk dewa. Karena janji itu sudah termaktub dalam usahamu itu sendiri. Barangsiapa yang sungguh-sungguh, tekun dan setya akan usahanya, dia pasti direstui dewata"

"Duh, pukulun, hamba titah paduka yang berdosa. Hamba berjanji akan mematuhi dawuh paduka. Hamba akan berjuang sebagaimana hamba diwajibkan oleh dharma hidup hamba, tanpa mengharap dan ingin mengetahui adakah usaha hamba itu berhasil atau gagal. Hamba serahkan segala-galanya ke duli Hyang Maha Agung"

"Itu sifat ksatrya utama"

"Duh, pukulun sesembahan hamba, tidakkah paduka berkenan melimpahkan sesuatu kepada hamba agar dalam perjuangan hamba yang maha berat itu, hamba terhindar dari bencana"

"Apa maksudmu, kulup? Perjuangan itu suatu kancah bencana. Jika engkau gentar akan bencana, jangan engkau berjuang"

"Tidak, pukulun. Jauh dari pikiran hamba untuk mengangan-angan rasa takut. Tetapi sebagai titah manusia, kiranya

hambapun berusaha untuk terhindar dari bencana. Itulah sebabnya maka hamba siksa Raga dan Rasa hamba agar hamba memperoleh anugerah dewata"

"Apa yang engkau kehendaki"

"Hamba hendak memohon sesuatu, sebagai sarana bekal perjuangan hamba"

"Katakan"

"Tak lain pukulun, pelengkap bagi seorang ksatrya yang hendak turun ke medan perjuangan yani ilmu kesaktian"

"O, ilmu kesaktian? Baik, tetapi ilmu itu harus engkau tebus dengan suatu janji. Bilamana engkau tak menetapi janji maka lenyaplah kesaktian yang engkau peroleh itu"

"Apapun yang paduka titahkan, hamba berjanji akan menetapi dan melaksakan"

"Baik, waspadakanlah dengan pendengaran dan penglihatanmu. Hayati dalam batinmu, darahkan dalam hayatmu dan amalkan dalam d Darma hidupmu"

Airlangga mengiakan.

"Lihatlah aku, pandanglah dengan seksama. Engkau harus berjanji untuk mentaati petunjuk daripada maknawi Pancamaya itu. Apabila engkau sungguh-sungguh telah menghayati dan menyawakan dalam jiwamu maka engkau akan dapat melihat siapa diriku. Abdikanlah diriku itu dalam bentuk sebuah pusaka, engkau tentu akan sakti mandraguna"

"Mana mana titah paduka pukulun, pasti akan hamba laksanakan dengan sepenuh hati"

"Cahaya berwarna biru kehijau-hijauan itu, adalah sinar gama atau sinar alam yang masuk kcdalam tubuh manusia sebagai suatu tanda kemuliaan. Sumber daya kekuatan manusia. Itulah watak Welasasih, mustika dari rasa peri-kemanusiaan yang luhur"

"Kedua, cahaya warna putih kekuning-kuningan. Itulah watak dari sifat Rela ihklas. Rela secara tulus, lahir batin secara jujur"

"Ketiga, cahaya berwarna kuning kunyit. Artinya watak Paramarta mardi aksama. Tegasnya, suka memaafkan kepada siapapun juga"

"Keempat, cahaya yang berwarna kuning keungu-unguan itu, harus disingkiri karena berwatak budi pekerti yang kurang baik, dengki, tamak, cemar dan acuh tak acuh.

"Demikian pula dengan cahaya yang kelima yang berwarna ungu kemerah-merahan atau dadu, wataknya iahh angkara murka. Nah, apakah engkau sudah menghayati dalam kalbumu kesemuanya itu ?"

"Hamba telah menghayatinya, pukulun"

"Jika benar katamu, cobalah pandang bagaimanakah perwujutanku ?"

Hening sesaat.

Tiba-tiba terdengar, suara mendesis kejut "Ah, pukulun, maafkanlah kekhilafan hamba" serta merta Airlangga menundukkan kepala menghaturkan sembah kehadapan mahluk gaib seperti yang terbayang dalam cipta semedhinya saat itu.

"Kulup, apa yang engkau lihat?"

"Paduka adalah Hyang Batara Wisnu yang sedang mengendarai sang garuda perkasa ...."

Darrrr!

Sekonyong-konyong terdengar letusan hebat macam halilintar menyambar dan seketika itu karena disambar rasa kejut yang tiada taranya, Airlanggapun terjerembab rubuh ke belakang.

Agar tiada terganggu dan tiada diketahui orang terutama prajurit raja Worawari yang mengejarnya, maka Airlangga

mencari sebuah tempat di puncak gunung Wonogiri, disebuah gua yajig pintunya teraling segunduk batu besar. Batu itu berwarna hitam dan keras bukan kepalang. Ketika Airlangga sadarkan diri dan duduk tegak, ia terkejut melihat suatu pemandangan yang aneh. Batu hitam yang mengaling di depan pintu gua, telah pecah berantakan tetapi yang mengherankan gua tempat ia bertapa sama sekali tiada mengalami kerusakan.

Airlangga berbangkit untuk membuktikan kenyataan yang dihadapinya. Ternyata memang benar. Batu sebesar kerbau, telah hancur berkeping-keping. Pada saat ia mengeliaikan pandang untuk mengamati keping-keping batu hitam yang berserakan memenuhi pintu gua, tiba-tiba pandang matanya terhisap oleh sebuah benda yang memancarkan sinar gilang gemilang. Benda itu hanya sepengepal tinju besarnya dan terimbun di cela-cela keping hancuran batu hitam. Segera ia menghampiri dan berusaha untuk mengambilnya.

"Ah" ia mendesuh dicengkam kejut yang hampir menggigilkan tubuh. Batu itu berwarna hitam tetapi memancarkan sinar yang berkilau-kilauan. Entah karena ia masih terkesan dengan pertemuan gaib dalam cipta semedhinya tadi, tetapi dalam pandangannya batu hitam kemilau iiu berbentuk seperti seorang dewa yang tengah mengendarai seekor burung garuda, mirip benar dengan peristiwa gaib yang dialaminya tadi.

Dengan penuh kepercayaan bahwa ia telah memperoleh pusaka keramat dari dewata, timbulnya semangat Airlangga. Dia menghimpun pengikut-pengikut, antara lain pemuda Narotama yang diangkatnya seba -pai pembantu utama, kemudian dia mulai menyusun kekuatan, membentuk pasukan yarg kuat. Setelah tiba waktunya, maka mulailah ia menyerang pasukan raja Worawari dan berhasil mengalahkannya. Ketika itu keraton telah musna menjadi abu dan Airlangga mendirikan pula sebuah keraton baru di Wotan Emas. Dia dinobatkan sebagai raja.

Airlangga tak puas dengan hanya merebut kembali kerajaan rama mentuanya baginda Dharmawangsa, tetapi ia ingin mempersatukan seluruh kerajaan di Jawadwipa. Berturut-turut ia menggerakkan pasukan untuk menundukkan raja Wijaya di Wengker, ratu Adhamapanida di sebelah selatan, raja Worawari dan juga kerajaan Galuh. Sepuluh tahun lamanya ia selalu berperang untuk menundukkan raja raja yang tak mau tunduk di bawah kekuasaannya. Setelah itu barulah ia memerintah dengan aman.

Airlangga bukan melainkan seorang ksatrya yang sakti mandraguna, seorang panglima besar yang pandai, pun beliau seorang raja besar yang dapat mempersatukan kerajaan Jawadwipa dan memerintah dengan penuh kebijaksanaan. Selama memerintah, raja Airlangga telah memajukan perdagangan mancanagara. Dibuatnya bandar-bandar di Hujung Galuh dan Tuban. Memajukan pertanian dengan membuat sarana saluran air, tanggul untuk menjaga banjir. Pun dalam bidang kesusasteraan telah mencapai kemajuan yang cemerlang dengan menampilkan seorang pujangga besar Mpu Kanwa, yang menggubah kakawin Arjuna Wiwaha. Sesungguhnya kakawin itu dipersembahkan untuk mengabadikan kebesaran peijuangan Airlangga sebelum menjadi raja.

Sebagai seorang raja yang amat memperhatikan kepentingan para kawula, terutama lapangan pertanian, maka baginda segera menitahkan Narotama yang telah diangkatnya sebagai patih, untuk menanggulangi bencana banjir di sepanjang perairan bengawan Brantas. Narotama gagal untuk melaksanakan tugas itu. Akhirnya dia bertapa dan menerima ilham bahwa bencana itu hanya dapat ditanggulangi apabila Narotama membuat sebuah empang raksasa yang mendapat restu seri baginda Airlangga. Karena hanya kebesaran seri bagindalah yang dapat menundukkan segala jin dedemit penunggu bengawan itu.

Waktu menerima persembahan Narotama, seri baginda Airlangga segera menitahkan Mpu Bharada, seorang yogiswara yang telah diangkat sebagai mangkubumi untuk menafsirkan ilham gaib yang diterima Narotama. Mpu Bharada menghaturkan keterangan bahwa yang dimaksud dengan restu seri baginda itu adalah kewibawaan dan kebesaran peribadi baginda yang tertuang dalam pusaka peribadi baginda.

"Ah, jika demikian apakah bukan lencana pusaka Garudamukha itu?" tiba-tiba baginda teringat.

Mangkubumi mpu Bharada membenarkan. Tetapi seria baginda keberatan apabila lencana pusaka itu harus ditanam di empang penolak banjir di tepi bengawan Brantas. Akhirnya diputuskan bahwa akan dibuat sebuah lencana lagi yang berbentuk seperti lencana pusaka seri baginda. Mpu Bharada dititahkan untuk membuatnya. Berkat kesaktian mpu Bharada, berhasillah dia membuat sebuah lencana Garudamukha yang amat bertuah. Lencana itu ditanam patih Narotama di Waringin Pitu tempat penbuatan empang raksasa. Akhirnya bencana banjir bengawan Brantas itu dapat ditundukkan.

Demikian sekelumit kisah tentang lencana Garudamukha.

(Oo-dwkz-ismo-oO)

Kemeriahan suasana di balairung keraton Kahuripan saat itu, tampak meriah sekali. Tetapi bukan kemeriahan yang diliputi kegembiraan, melainkan kemeriahan yang dicengkam ketegangan.

Ketegangan itu dicetuskan oleh raden Sambu, putera adipati Sadeng, ketika memenuhi permintaan rakryan patih Tanding untuk menyatakan pendapat. Putera adipati Sadeng itu menghendaki bahwa karena kedua buah lencana yang ditemukan dan diperoleh Kertawardhana sama-sama aseli dan bertuah, maka menurut keadilan, haruslah yang lebih dahulu

menyerahkan lencana itu yang layak diperlukan sebagai pemenang.

Rakryan patih Tanding tertegun. Para mentri, senopati, nayaka dan segenap hadirin, terkesiap. Jelas hal itu menguntungkan fihak raden Sambu. Tetapi bagaimanakah cara untuk memecahkan persoalan itu? Mereka menyadari bahwa pernyataan raden Sambu itu kurang tepat tetapi mereka tak dapat menemukan lain jalan yang lebih tepat. Dan selama tiada lain jalan yang lebih sesuai maka tiada alasan bagi mereka terutama rakryan patih Tanding yang telah dititahkan Rani untuk menyelesaikan keputusan sayembaia itu, untuk menolak pernyataan raden Sambu. Diam-diam rakyan patih Tanding mengucurkan keringat. Ia menolak tetapi tak tahu bagaimana harus mencari alasan tepat.

"Rakryan patih, hamba mohon bicara!" tiba-tiba terdengar suara melintang, membias nada kurang puas. Serentak rakryan patih Tandingpun berpaling.

Bagaikan ikan yang menggelepar diatas pasir, setetes hujanpun cepat akan merangsang semangatnya. Demikian rakryan patih Tanding. Dan lebih melonjak perasaannya demi mengetahui siepa yang bicara itu "O, rakryan Rangga Tanu" serunya gembira "silakan rakryan bicara"

Setelah Rangga Tanding diangkat sebagai patih maka kedudukan Rangga yang tertugas sebagai pembantu senopati, diganti oleh Rangga Tanu, seorang yang tegas, jujur, berani sesuai dengan perawakannya yang tinggi besar gagah perkasa.

"Hamba mohon diperkenankan menyatakan pendapat, rakryan patih" seru Rangga Tanu.

"Silakan, rakryan" sambut Patih Tanding"persoalan yang kita hadapi ini, menyangkut kepentingan gusti Rani, keranian Kahuripan dan seluruh kawula Kahuripan. Setiap mentri dan

nayaka, bahkan kawula Kahuripan berhak dan wajib mempersembahkan pernyataan apabila mempunyai pendapat"

Setelah menghaturkan terima kasih maka Rangga Tanu pun berkata "Usul gusti rakryan demung Samaya agar dibuat api Pancaka untuk menguji kedua lencana itu, tampaknya tiada mendapat tempat di hati peserta sayembara yang berkepentingan, dengan alasan memakan waktu. Pada hal sayembara ini memang menghendaki waktu yang selayaknya karena beratnya kepentingan yang tersanggul pada sayembara itu"

"Kemudian putera adipati Sadeng, mengusulkan bahwa yang paling adil dan tepat yalah memutuskan peserta yang lebih dulu menyerahkan lencana itu, supaya dinilai sebagai pemenang. Usul itu memang baik dan berhak diajukan oleh setiap orang, termasuk yang bersangkutan sendiri. Tetapi aku tak setuju" kata Rangga Tanu pula.

Keheningan tersibak dan ketegangan suasanapun makin tegang. Hanya bedanya jika tadi tegang tanpa pengarahan, sekarang tegang memercik harapan. Hampir seluruh hadirin menumpahkan harapan kepada Rangga Tanu.

Hanya seorang yang merasa tegang karena geram. Dialah Sambu. Dia hendak memberi tanggapan atas per-nyataan Rangga Tanu tetapi sesaat dia ditegur oleh pertanyaan dalam hati. Apa yang harus dikatakan untuk menyanggah pernyataan Rangga Tanu ? Bukankah setiap hadirin, terutama mentri Kahuripan, berhak untuk menyataan pendapat? Dan bukankah Rangga Tanu baru terbatas pada pernyataan tak setuju dan belum mengemukakan pendapat lain?

"O, jika demikian silakan rakryan memberi pandangan yang tepat" sebelum Sambu sempat melonggarkan kesesakan napasnya, rakryan patih Tanding sudah berseru.

"Kedua lencana itu menurut penayuhan Dang acarya Ranggawijaya yang arif, adalah sama-sama aseli dan berisi sakti gaib" kata Rangga Tanu "dalam pernyataan itu mengandung arti, bahwa kedua lencana itu benar benar lencana aseli dari seri baginda Airlangga. Dalam hal ini bukan soal siapa yang lebih dahulu menyerahkan yang layak dinilai sebagai pemenang, tetapi aku tetap berpijak pada pendirian yang sejiwa dengan tujuan sayembara ini. Yani, lencana yang benar-benar dapat menanggulangi penderitaan kawula Kahuripan dari bencana wabah penyakit itulah yang tepat kita pilih sebagai pemenangnya"

"Benar, benar" terdengar hiruk pikuk dari deretan pada narayraja yang mendukung pernyataan Rangga Tanu.

"Baik, rakryan Rangga" sambut rakryan patih Tanding "pendapat andika memang bijaksana tetapi dapatkah andika menyatakan lebih lanjut, bagaimana cara untuk menguji mana diantara kedua lencana itu yang benar-benar mampu melenyapkan wabah di Kahuripan ini?"

Pendapat itu telah merekah di kalangan mentri narapraja yang berada dalam balairung maupun di kalangan para kawula yang berada di halaman luar pendapa karaton, ketika persidangan mulai dibuka tadi. Hanya mereka tertumbuk pada tempat untuk menguji lencana itu. Kini setelah mendengar pernyataan Rangga Tanu, pemikiran itupun cepat bersambut dalam hati sekalian hadirin. Kini mereka mencurah perhatian untuk mendengarkan sampai dimanakah Rangga Tanu akan menyelesaikan usul itu pada tempat yang layak.

"Apabila kita tetapkan, kemungkinan tentu akan mendapat sanpgahan dari peserta yang bersangkutan" kata Rangga Tanu. Yang dimaksud itu tak lain adalah Sambu "maka soal tempat kita serahkan saja kepada kedua peserta itu untuk memilihnya sendiri"

Sebenarnya Sambu sudah bersiap-siap untuk memberantas setiap pernyataan Rangga Tanu yang tak berkenan dalam hatinya. Namun ketika mendengar kata-kata rangga itu, iapun terkesiap. Memang usul itu dapat ia terima. Dan untuk melaksanakan, ia sudah mempunyai tempat yang tepat yani di Wanngin Pitu yang dianggapnya sebagai sumber dari wabah itu. Iapun sudah siap-siap hendak menerimanya.

"Baik, rakryan" seru patih Tanding "tiada jalan lain kecuali kita tempuh cara itu" kemudian berpaling kearah Sambu, patih Tandiiag berkata "Raden, kiranya raden sudah mendengar usul yang diucapkan rakryan Rangga Tanu. Kami menyetujuinya dan sekarang silakan raden memilih tempat untuk mengembangkan kesaktian dari lencana yang raden temukan itu. Namun waktunya tak dapat terlalu lama, kami hanya memberi batas selama tiga hari untuk setiap pengujian itu"

"Sebelum memberi pernyataan" sambut Sambu "lebih dulu hamba ingin bertanya, siapakah yang diwenangkan kesempatan untuk menguji daya sakti lencana itu ?"

Rakryan Tanding terhenyak. Jika ia mengatakan bahwa yang layak mendapat kesempatan lebih dahulu untuk membuktikan daya-kesaktian penemuannya adalah yang pertama menyerahkan penemuan itu, tentulah akan memberi akibat yang tak dapat dibayangkan. Andaikata Sambu yang berhasil, tidakkah hal itu akan memberi siksa lahir-batin kepada Rani? Sebagai seorang mangkubumi yang cukup lama mengabdi kepada junjungannya, walaupun tak pernah dibawa kedalam pembicaraan mengenai isi hati sang Rani, namun sebagai seotang tua yang cukup banyak pengalaman dapatlah dia merangkai-rangkai hubungan batin antara sang Rani dengan raden Kertawardhana. Hal itu secara tak langsung diperolehnya dari kesan pembicaraan dengan patih Dipa.

"Yang layak mendapat kesempatan pertama, adalah juga peserta yang pertama menyerahkan penemuannya !"

Bagai halilintar berbunyi di siang hari, balairung seolah digetarkan oleh sebuah suara yang bernada besar dan mantap. Kumandangnya menimbulkan getar-getar yang mengiang anak telinga. Sekalian mentri, senopati dan nayaka terperanjat. Mereka jelas merasa bahwa suara itu bukan berasal dari hadirin yang berada di balairung, melainkan dari luar pendapa. Dan mencurahkan segenap pandang mata kearah timbulnya suara itu.

Seorang lelaki yang bertubuh tegap, melangkah masuk dengan langkah yang mantap. Tepuk sorak serentak mengiringi langkahnya. Serta mengetahui siapa pendatang itu, gemuruhlan suasana balairung.

"Gusti patih Dipa.'

"Rakryan patih Dipa !"

Suara teriak para kawula yang berada di halaman luar segera bersambut dengan suara sambutan hangat dari para mentri nayaka dalam balairung.

"Rikryan patih Dipa" serentak patih Tanding pun berseru seraya bergegas menyongsong.

"Maafkan, paman rakryan" kata patih Dipa yang dipeluk erat erat oleh patih Tanding seolah seperti menemukan kembali anaknya yang hilang.

"Ke mana engkau, rakryan patih?" tiba-tiba de.nung Sacnayapan berbangkit dan menghampiri.

"Maafkan hamba, rakryan demung" kata patih Dipa pula kepada demung itu "banyaklah hal-hal yang dapat hamba ceritakan sesuai sayembara ini. Perkenankanlah hamba menghadap gusti Rani"

Kedua mentri wredha itu menyadari bahwa saat itu mereka berada dihadapan sang Rani. Kurang layak kiranya apabila mereka tetap menahan patih Dipa dalam pembicaraan. Maka merekapun melepas patih yang akan menghadap sang Rani.

"Patih Dipa" seru Rani dalam nada kejut-kejut gembira walaupun sudah tahu bahwa patih itu telah hadir

Patih Dipa bergegas menghaturkan sembah kehadapan sang Rani "Hamba mohon maaf sebesar-besarnya karena telah melalaikan tugas yang paduka limpahkan pada diri hamba, gusti"

"O, apakah telah terjadi sesuatu pada dirimu?"

"Demikian, gusti, namun berkat lindungan dari Hyang Batara Agung, hamba telah terhindar dari segala hal yang tak hamba inginkan"

Rani cepat dapat menangkap isi perkataan patih Dipa yang ringkas padat itu. Rani cukup faharn akan perangai dan peribadi patih Dipa. Tak mungkin patih itu terlambat atau bahkan tak hadir dalam rapat atau titah sang Rani untuk memanggilnya, apabila tiada terjadi suatu hal yang tak dapat dielakkan. Sebenarnya Rani hendak bertanya lebih lanjut tentang sesuatu yang menghalang patih itu namun segera ia menyadari dua buah kenyataan. Bahwa saat itu sedang menghadiri sidang yang amat penting dan bahwasanya patih Dipa telah hadir dengan, tak kurang suatu apa. Lain-lain hal yang menyangkut diri patih itu dapatlah ditangguhkan setelah sidang selesai.

"Karena engkau terlambat datang, patih Dipa, maka tugasmu sebagai kepala penyelenggara sayembara telah diwakilkan kepada paman patih Tanding"

Patih Dipa menghaturkan sembah terima kasih a-tas kemurahan hati sang Rani.

"Oleh karena engkau sudah hadir maka dapatlah engkau menerima pula tugasmu itu dari paman rakryan patih" kata sang Rani pula.

"Ampun, gusti" serta merta patih Dipa menghaturkan sembah pula "hamba mohon agar gusti memperkenankan tugas itu tetap dilaksanakan oleh paman rakryan patih"

"O, engkau merasa bersalah? Tidak, patih Dipa, aku percaya penuh engkau tentu tak bermaksud mengabaikan tugasmu tetapi karena sesuatu halangan" ujar sang Rani

"Bukan demikian, gusti"

"Jika bukan demikian, apakah engkau bermaksud hendak menghindari tanggung jawab?"

"Duh, gusti junjungan hamba" serta merta patih Dipa menyembah "kiranya persembahan jiwa dan raga patih Dipa ini masihlah belum memadai dari budi berlimpah limpah yang paduka kurniakan kepada hamba"

Rani segera menyadari bahwa ucapannya tadi terlalu cepat terangsang oleh luap prasangka. Diam-diam ia merasa getun "Ah, kupercaya kepadamu seperti aku mempercayai diriku, patih. Tetapi tidakkah mengherankan apabila engkau tak mau menerima kembali tugas yang menjadi tanggung jawabmu itu?"

"Gusti" kata patih Dipa "tugas itu tetap menjadi tanggung jawab hamba sepenuhnya. Namun karena paduka telah menitahkan paman rakryan patih untuk mewakili hamba, mengingat bahwa sidang ini masih belum selesai, alangkah baiknya apabila paman patih yang terus melaksanakan tugas itu. Karena kurang seyogya apabila hamba terus menarik kembali tugas itu. Tidakkah hal itu akan mencemarkan keluhuran paman rakryan patih dalam pandangan para mentri dan kawula?"

Rani Kahuripan mengangguk dan dalam hati memuji akan sikap patih Dipa. Memang kurang layak apabila seorang patih yang telah dititahkan Untuk melaksanakan tugas memimpin sidang, harus lekas ditarik kembali sebelum sidang itu selesai "Paman patih, patih Dipa meminta agar pamanlah yang melanjutkan memimpin sidang ini" akhirnya Rani bertitah.

"Ah, mengapa demikian, gusti" seru patih Tanding "hamba hanya menjunjung titah paduka untuk mewakili tugas patih Dipa.

Oleh karena patih Dipa sudah hadir, seyogyanya patih Dipa yang memimpin sidang ini"

"Tidak, paman rakryan patih" seru patih Dipa "dalam hal ini jangan paman rakryan mengadakan garis perbedaan antara patih ini dengan patih itu, mentri ini dengan mentri itu. Kita semua adalah abdi kerajaan maka soal siapa yang duduk dalam pimpinan suatu tugas, bukanlah soal. Yang penting, tugas itu telah mempunyai garis tujuan dalam mengemban titah gusti junjungan kita"

"Tetapi kita patih ...."

"Paman rakryan patih" tukas patih Dipa "hamba tetap akan hadir disini dan tetap akan mempertanggung jawabkan segala sesuatu dalam sidang ini sehingga tugas kita terlaksana"

Mendapat jaminan itu patih Tanding terdiam. Ia tahu bagaimana watak patih Dipa yang keras hati dan setya. Ia tahu pula maksud patih Dipa untuk menyelamatkan muka dan kewibawaannya sebagai patih Kahuripan. Maka akhirnya ia menerimanya lagi.

Setelah sidang dimulai dimana patih Dipa duduk di deretan para mentri maka rakryan patih Tanding segera membuka pembicaraan "Patih Dipa, bukankah engkau tadi mengusulkan bahwa peserta yang pertama menyerahkan lencana itu, supaya diberi kesempatan yang pertama untuk melaksanakan pengujian lencana yang ditemukannya itu?"

"Demikian, paman rakyan patih"

Patih Tanding terkejut. Diam-diam ia mengeluh dalam hati mengapa patih Dipa menghendaki langkah begitu. Bukankah hal itu suatu langkah yang berbahaya apabila raden Sambu sampai berhasil? Dipandangnya patih Dipa tetapi patih itu hanya tenang-tenang mengulum senyum.

Raden Sambu juga terkejut. Hampir ia tak percaya bahwa patih Dipa akan mengusulkan seperti apa yang diharapkannya. Ia heran.

"Raden Sambu" setelah menyaksikan sikap patih Dipa yang tenang, timbullah kepercayaan patih Tanding bahwa patih Dipa tentu sudah memiliki pegangan tentang hal itu. Maka rakryan, patih Tanding pun beralih tanya kepada Sambu "usul patih Dipa memang adil dan. bijaksana. Oleh karena raden yang menyerahkan lencana itu lebih dahulu maka radenlah yang layak mendapat kesempatan pertama. Dalam hal ini silakan raden menentukan tempatnya"

Seluruh hadirin menduga Sambu tentu akan memilih tempat di Waringtn Pitu. Merekapun heran dan benar-benar tak mengerti mengapa patih Dipa mengajukan usul sedemikian. Tetapi suatu hal yang mengejutkan telah terjadi. Diluar persangkaan seluruh hadirin maka raden Sambupuri menjawab "Tidak, gusti patih, hamba menarik kembali keinginan hamba tadi. Biarlah hak untuk mendapat kesempatan memilih tempat dan mencoba daya-sakti lencana itu hamba serahkan saja kepada pemuda yang menemukan lencana setelah hamba"

Gemparlah sekalian mentri senopati dan seluruh kawula yang berada di luar halaman pendapa. Mereka tak pernah menyangka bahwa Sambu akan berbalik pendirian sedemikian rupa. Adakah putera adipati itu mempunyai pemikiran lain ? Jika ada, apakah yang telah direncanakannya?

Rakryan patih Tanding juga tak kurang kejutnya "Mengapa andika bersikap demikian, raden? Bukankan tadi raden menuntut hal yang sesuai dengan usul patih Dipa?"

"Selama belum menjadi keputusan, setiap pendapat dapat berobah. Salahkah apabila hamba berbuat demikian, gusti patih?" Sambu mengembalikan pertanyaan kepada yang bertanya.

"Tidak, andika tidak menyalahi peraturan sidang" terpaksa rakryan patih Tanding menjawab.

"Rakryan patih" tiba-tiba Rangga Tanu berseru "hamba mohon menghaturkan usul"

Rakryan patih Tanding mempersilakannya.

"Karena raden Sambu sebagai peserta sayembara yang berhasil lebih dahulu menemukan lencana, maka raden Sambu layak mendapat hak lebih dahulu untuk menentukan pilihan tempat. Tetapi karena raden tak mau dengan begitu gugurlah hak yang diberikan kepadanya. Dan serentak dengan itu, gugur pula nilai daripada siapa orang pertama dan siapa orang kedua yang menghaturkan lencana itu. Jelasnya, kedua peserta yang berhasil itu adalah sama nilai kedudukan dan haknya"

Patin Tanding menganggguk.

"Oleh karena itu hak untuk menentukan siapa yang harus melaksanakan pengujian itu, kembali sepenuhnya kepada rakryan patih yang mengepalai persidangan sayembara ini"'

"Baik, rakryan Tanu" kata patih Tanding yang menganggap ucapan Rangga itu memang tepat "oleh karena persidangan ini telah berlangsung cukup lama dan agar jangan sampai berlarut-larut tiada keputusannya maka aku menetapkan bahwa raden Sambu, supaya memilih tempat dan melaksanakan pengujian daya-sakti lencana yang ditemukannya terlebih dahulu. Setelah tiga hari tiada menampakkan hasil barulah giliran pemuda Kerta"

"Tidak, gusti patih" sambut Sambu "jika paduka berkeras menetapkan demikian, hambapun tak dapat berbuat apa apa. Tetapi dalam hati, hamba tetap tak puas atas tindakan gusti patih. Akan hamba bawa pulang dan hamba kabarkan kepada segenap rakyat Majapahit pada umumnya dan rakyat kadipaten Sadeng khususnya tentang langkah paduka ini"

"Aku telah bertindak secara adil dan secara terbuka dihadapan segenap mentri senopati kerানian Kahuripan. Bahwa engkau hendak mengabarkan tindakanku itu, terserah. Tetapi kecuali manusia yang gelap pikiran atau yang takut kepadamu, barulah mau menerima pembagian ketidak puasan rasa yang engkau kandung itu"

"Maksud gusti patih tetap hendak menitahkan hamba yang pertama melaksanakan, pengujian Itu?"

Rakryan patih Tanding mengiakan :"Itu sudah menjadi keputusan kami"

"Jika hamba menolak?"

"Engkau akan kehilangan hak sebagai peserta yang mempunyai kesempatan menang"

"Jika demikian tindakan gusti patih, hamba mohon supaya lencana itu diberikan kepada hamba dari hamba akan pulang ke Sadeng, menarik diri dari sayembara ini" kata Sambu.

Pernyataan Sambu itu telah menimbulkan kegemparan suasana sidang. Sudah berulang kali putera adipati Sadeng itu menunjukkan sikap dan ucapan yang tak nyaman. Sekarang secara berani, telah menyatakan menentang keputusan rakryan patih dan menarik diri.

Patih Tanding merah mukanya. Jika ia mengalah kepada putera adipati itu, tentulah ia akan kehilangan muka. Namun jika tetap berkeras kepada keputusannya, sayembara itu pasti akan mengalami kehebohan. Dalam keadaan seperti itu terpaksa ia mencari sumber pikiran, dimana ia dapat meneguk pertimbangan untuk bertindak. Dan pandang matanyapun mencurah kearah patih Dipa.

Tampaknya patih Dipa dapat menyelami kesukaran, patih Tanding. Diapun segera berseru "Harnba mohon agar permintaan

raden putera adipati Sadeng itu dikabulkan asal melalui sebuah syarat"

"O, bagaimana syaratnya, ki patih ?”

"Hamba mohon diperkenankan untuk menguji kedua lencana pusaka itu, paman rakryan" kata patih Dipa.

Sejenak marenung, rakryan patih Tandingpun menerima permintaan patih Dipa "Ki muda” serunya kepada Kertawardhana "apakah engkau tiada keberatan apabila nanti akan dilakukan pengujian terhadap lencana yang engkau peroleh itu ?”

”Hamba tak keberatan, gusti patih” kata Kertawardhana "hanya saja agak ragulah hati hamba”

”Hal apa yang meragukan hatimu?"

"Hamba mohon maaf apabila dalam kata-kata hamba, ini tak berkenan di hati paduka dan pada keadilan. Tak lain, yang hamba ragukan yalah sebuah hal yang sebenarnya karena kurang perhatian maka mungkin akan menimbulkan persoalan lagi"

"O, katakanlah apa soal itu, anakmuda" patih Tanding makin terangsang untuk mengetahui.

"Misalkan hamba paduka titahkan untuk melaksanakan pengujian terlebih dahulu dan kebetulan, hamba berhasil melenyapkan wabah penyakit itu, bagaimana dengan raden putera sang adipati Sadeng itu?"

"Dia harus mundur"

"Tetapi tidakkah dia akan menerima hal itu dengan perasaan puas? Bukankah raden itu masih merasa bahwa lencana penemuannya belum pernah diuji kesaktiannya sehingga belum dapat diketahui kalau kalah hasilnya dengan lencana penemuan hamba?"

"O" patih Tanding mendesuh kejut "tetapi bagaimana mungkin akan diuji lagi karena wabah itu sudah lenyap ?"

"Itulah, gusti patih" kata Kertawardhana "yang hamba kuatirkan akan menimbulkan persoalan yang heboh lagi. Dalam hal ini hamba hanya sekedar menghaturkan buah pikiran han ba. Namun apabila paduka menganggap hal itu takkan menimbulkan kesulitan apa-apa, hambapun hanya menurut titah paduka saja"

Patih Tanding termangu-mangu. Apa yang dikatakan Kertawardhana memang benar. Sejak sidang dimulai, sudah berulang kali Sambu selalu mengunjuk sikap dan ucapan yang tak bersahabat. Bukan mustahil apa yang dikuatirkan Kerta itu benar-benar akan ditindakkan Sambu.

"Raden Sambu" akhirnya patih Tanding teringat "kiranya raden tentu sudah mendengar tentang uraian ki muda Kerta tadi. Bagaimana apabila, setelah raden menolak untuk maju lebih dahulu, ki muda Kerta dalam pengujiannya itu akan berhasil melenyapkah wabah bencana itu? Adakah raden akan menerima kekalahan dengan lapang hati?"

"Pertanyaan gusti patih itu hamba haturkan kembali kehadapan paduka agar gusti menanyakan hal itu kepida pemuda tadi" kata jiotbu.

Jawaban Sambu itu merupakan tangkisan yang sekaligus mengembalikan serangan kepada penyerangnya. Senjata makan tuan. Sekalian hadirin terkejut mendengar kelicinan ucap Sambu. Namun diam-diam mereka pun terpaksa, memuji putera, adipati Sadeng itu memang licin dan pintar akalnya.

Patih Tanding terbeliak. Ia tak menduga akan menerima kembali pertanyaannya.

"Gusti patih" tiba-tiba pula Kertawardhana, berseru lantang "apabila raden yang lebih dulu melaksanakan pengujian dan berhasil melenyapkan wabah penyakit itu, hamba akan puas

mengaku kalah. Karena tujuan hamba tak lain hanyalah demi kepentingan para kawula Kahuripan"

Terdengar sorak sorai yang gemuruh diluar halaman pendapa. Pernyataan Kertawardhana itu telah menyentuh perasaan mereka dan serempak merekapun bertepuk sorak memuji kebesaran jiwa Kertawardhana. Suasana balairungpun terkesan akan peristiwa itu. Dan sebagai kodrat naluri perasaan manusia, apabila suka pada yang satu tentu tak Suka kepada yang lain. Mereka, mempunyai kesan baik kepada Kertawardhana, tanpa disadari, merekapun seren pak timbul kesan buruk terhadap diri Sambu, Bahkan walaupun dengan pelahan tetapi terdengar juga ejek cemoh suara para kawula di luar halaman tertuju kepada Sambu. Mereka mengatakan Sambu seorang putera adipati yang licik.

Cemohan itu terdengar juga oleh Sambu. Mukanya merah. Ia marah tetapi tak dapat menyalurkannya dan terpaksa menahan diri. Menghadapi sekian ribu rakyat, bagaimana mungkin ia dapat melawannya.

"Raden 'Sambu" kata patih Tanding "ki muda Kerta sudah memberi pernyataan. Bagaimana dengan raden sendiri apabila terjadi hal itu?"

Rupanya patih Tanding hendak menumpahkan dendam geramnya terhadap putera adipati itu. Kesempatan itu dipergunakannya untuk mendesak.

Tetapi diluar dugaan Sambu menjawab dengan suara lantang- "Bagi hamba, tiada perlu lagi harus memberi pernyataan bahwa hamba akan berusaha untuk menyelamatkan kawula Kahuripan dari bencana wabah. Makna dari sayembara itu sudah cukup jelas, mencari lencana pusaka yang dapat membasmi wabah yang tengah melanda kawula Kahuripan. Tanpa berbanyak kata penghias diri, ikut serta hamba kedalam seyembara itu sudah jelas tentu hendak memenuhi makna sayembara itu"

Patih Tanding terbeliak.

"Bahwa ternyata dalam seyembara itu terdapat dua orang peserta yani hamba dan seorang pemuda, yang beruntung menemukan lencana pusaka, maka hal itu harus menjadi tanggung jawab sepenuhnya dari gusti patih sebagai kepala penyelenggara sayembara untuk mencari jalan penyelesaian secara adil dan tepat. Hamba tandaskan lagi, adil dan tepat. Karena adil tanpa tepat, tiada bermanfaat. Tepat tetapi tak adil, juga sewenang-wenang" kata Sambu pula "jika pemuda tadi sudah rela memberi pernyataan demikian itulah hak nya. Tetapi apabila hamba berpijak teguh pada landasan cara yang adil dan tepat, adakah hamba ini seorang berhati jahat atau rendah budi atau temaha? Jika orang yang menurut garis adil dan tepat dikatakan demikian maka hamba bersumpah takkan menginjak bumi Kahuripan lagi!"

Patih Tanding benar-benar kedodoran dengan jawaban yang nyaring dan tajam dari putera adipati Sadeng itu. Diam-diam dia harus mengakui bahwa pernyataan Sambu itu memang harus diterima sebagai kenyataan yang sesuai dengan cara menyelesaikan sayembara secara adil dan tepat. Dia berhak untuk menolak setiap tindakan yang dianggap tak adil dan tepat.

"Raden, bagaimana menurut pendapat raden, cara yang adil dan tepat itu?" akhirnya patih Tanding bertanya.

"Gusti patih" sahut Sambu "hamba seorang anak muda, yang baik dari usia, kepandaian dan pengalaman masih kalah jauh dengan gusti patih. Bagaimana mungkin hamba lebih tahu dari gusti tentang yang disebut cara adil dan tepat itu ?"

"Sebagaimana hal dengan Kebenaran yang bersifat tiada menentu menurut citra dan rasa masing-masing orang, demikian pula dengan Adil dan Tepat. Semisal apa yang kuputuskan tadi, menurut citraku sndah adil dan tepat. Tetapi nyatanya engkau masih menganggap kurang adil dan kurang tepat. Maka hendak kutanya, bagaimanakah cara yang adil dan tepat menurut citra

dan rasamu sebagai seorang yang berkepentingan dalam persoalan ini ?"

"Baik, gusti" kata Sambu "jika menurut hemat hamba, cara yang adil dan tepat itu harus keduanya, baik lencana penemuan pemuda itu maupun penemuan hamba, diuji bersama-sama. Dan apabila keduanya memang memiliki daya sakti yang sama kuatnya maka penilaian harus dijatuhkan pada peserta yang pertamalah menyerahkan penemuannya itu"

"Paman rakryan patih, perkenanlah hamba menghaturkan pendapat"

"O, ki patih Dipa" terkejut patih Tanding mendengar seseorang melantang kata "baik, ki patih, silakan andika bicara"

"Hamba ingin mengulang permohonan hamba yang tadi, yani supaya hamba diperkenankan untuk menguji kedua buah lencana pusaka itu. Setelah itu, hamba usulkan, supaya cara penyelesaian ini diserahkan kepada raden putera sang adipati Sadeng, bagaimana menurut citrarasanya yang dianggap adil dan tepat itu"

"Baik, ki patih" sahut patih Tanding dengan nada penuh kepercayaan. Iapun mempersilakan patih Dipa tampil ke tengah balairung. Kedua patih itu tampak berbisik-bisik. Kemudian patih Tanding mengambil kedua buah kotak yang berisi lencana.

"Hadirin yang mulia" seru patih Dipa "agar tiada berlarut dalam kepanjangan sidang untuk memutuskan lencana manakah yang dianggap memenuhi syarat, maka terpaksa akan kutempuh dengan cara menguji kedua lencana itu. Pusaka harus diuji dengan pusaka. Kedua lencana itu akan kuhantam dengan senjataku. Yang hancur, itulah bukan lencana pusaka"

Para mentri, senopati dan nayaka terkesiap. Bukankah cara pengujian itu sudah pernah dilakukan dengan semua senjata pusaka keraton Kahuripan dan ternyata tak mempan? Mengapa

patih Dipa hendak mengulang cara itu? Adakah patih itu memiliki senjata pusaka yang teramat ampuh ?

Kertawardhana tetap tenang. Ia memiliki kepercayaan penuh terhadap diri patih Dipa. Ia menyerah saja apapun yang hendak ditindakkan patih itu. Sementara Sambu, juga tenang-tenang. Bahkan diam-diam ia tersenyum dalam hati. Apa yang diangankan serupa dengan alam pikiran para nara praja itu.

"Aku akan mulai dengan lencana yang diperoleh putera adipati Sadeng" kata patih Dipa seraya membuka kotak dan mengambil lencana itu lalu diletakkan diatas meja yang telah disediakan. Kemudian ia mengeluarkan sebuah benda yang hanya sebesar lengan bayi dan panjang hanya setebar jari, bentuknya menyerupai sebuah gada kecil. Sejenak berdiam diri, ia segera ayunkan benda yang tergenggam dalam tangannya itu kearah lencana.

"Darrrrr"

Letusan senyaring halilintar berbunyi, berkumandangkan dering lengking yang tajam mirip dengan jerit pekik kawanan setan yang sedang berpesta pora, membahanakan gema yang mencengkam balairung keraton Kahuripan. Atap ruang balairung itu serasa berderak-derak digetar letusan dahsyat itu. Lantai bergetar bagai diayun gempa. Lampu kaca yang berbentuk rumpun bunga padma yang terpancang di tengah-tengah balairung itupun berdering-dering digetar kegoncangan. Para hadirin terkejut setengah mati. Mereka serasa menderita peristiwa halilintar meletus dihadapan mereka. Disertai dengan pekik kejut yang merenggut semangat. Dan terjadilah beberapa peristiwa yang heran-heran menggelikan. Digempa rasa kejut yang mungkin belum pernah mereka alami selama ini, ada yang menjerit dan melonjak, ada pula yang menjerit terus terjerembab rubuh, ada pula yang serentak mendekap telinga dan membelalak. Bahkan bukan hanya terbatas dalam balairung saja hal-hal yang menggelikan itu terjadi. Para penonton yang berada

di luar halaman pendapa juga menderita siksa. Mereka ikut menjerit, melonjak dan beberapa ulah lain yang mengakibatkan terjadinya benturan dengan orang yang berada di sebelah sampingnya.

Kehebohan itu berlangsung sampai beberapa saat. Sedang patih Dipa sendiri tampak pejamkan mata, jari telunjuk melingkar pada ibu jari tangan kiri, dipancang di muka dada, sedang tangan kanan diangkat keatas kepala dalam sikap seperti orang yang siap hendak menghantam.

Setelah gema letusan itu makin mereda dan suasana kegaduhan sirap, barulah pelahan-lahan patih Dipa menurunkan tangan kanan yang diacungkan itu dan setelah menghembuskan napas, ia memandang kearah lencana itu.

"Ki patih Dipa, apakah yang telah terjadi?" tegur patih Tanding.

"Lencana itu memang mengandung daya kesaktian yang hebat" tenang-tenang patih Dipa menjawab "Baiklah, sekarang aku hendak menguji lencana yang kedua dari penemuan ki bagus Kerta""

Seperti halnya lencana pertama tadi, patih Dipa pun meletakkan lencana itu diatas meja. Setelah sejenak pejamkan mata, mulailah ia mengangkat tangan dan siap hei dak dihantamkan.

Rasa ngeri bercampur seram serentak mencekik perasaan segenap hadirin baik yang berada dalam balairung maupun yang berada diluar Redaman pendapa.

Mereka sudah mengalami siksa telinga seperti pecah jantung seperti melonjak dari tabungnya dan hati serasa dirobek robek oleh letusan dari beradunya tangan patih Pipa dengan lencana tadi. Dari keterangan patih Dipa mereka tahu bahwa patih itupun menggunakan senjata pusakanya. Tetapi apa yang disaksikan ketika patih Dipa mengayunkan tangannya tadi, tak lain hanya

sebuah benda berwarna putih yang berada dalam genggamannya. Bagaimana bentuk senjata itu, tak seorangpun yang dapat melihat jelas. Namun karena telah menderita pengalaman yang tak enak maka pada saat patih Dipa bersiap-siap mengangkat tangan, seluruh hadirin serentak mendekap telinga dengan tangan. Bahkan karena kualir letusan itu nanti masih kuasa untuk menembus pertahanan telinganya ada yang mendekap telinga sekencang-kencangnya seraya pejamkan mata.

”Lencana yang luarbiasa" tiba-tiba terdengar patih Dipa berseru memuji

Orang-orang yang mendekap telinga dengan memejamkan mata tadi, serempak, membuka mata dan telinganya pula

”Hai, apa yang terjadi?" seru mereka.

”Sudah selesai "sahut, kawan disebelah atau, di belakang atau di muka yang tadi hanya mendekap telinga tetapi tidak mengatupkan mata.

”Selesai?"

”Ya gusti patih sudah menguji lencana itu"

"Jangan mengolok, kawan Kalau sudah selesai mengapa tak terdengar suara apa-apa?"

"Memang tidak terjadi letusan"

"Tidak, mungkin”

"Eh, mengapa tidak mungkin?"

"Apakah engkau menyaksikan sendiri?"

”Betapa tidak? Aku hanya mendekap telingaku erat-erat tetapi aku ingin menyaksikan apa yang akan terjadi dengan lencana itu. Ternyata pelahan sekali gusti patih menjatuhkan tangannya kearah lencana itu”

Rupanya orang yang bertanya tadi tetap tak percaya manakala tiada beberapa orang yang ikut memberikan kesaksian m;reka sesuai dengan orang yang memberi keterangan itu. Demikian beberapa peristiwa yang terjadi dikalangan rakyat yang berjejel memenuhi halaman diluar pendapa.

Memang telah terjadi pula suatu peristiwa yang mengejutkan sehingga segenap mentri yang berada dalam balairung itu kesima. Bahkan patih Tanding sampai termangu sehingga.ia tak lekas meminta keterangan kepada patih Dipa.

Sesungguhnya patih Dipa sendiri juga dilanda rasa kejut yang amat. besar. Pada saat ia ayunkan senjata pusaka yang tak lain adalah Gada Intan, tiba-tiba ia rasakan Gada Intan itu amat ringan sekali seolah kehilangan bobot. Demikian tangannyapun terasa' lemas tiada bertenaga. Namun karena sudah terlanjur mengayunkan maka iapun melanjutkan juga. Dan ternyata waktu tiba pada lencana itu, ia merasa seperti menghantam segumpal kapas yang lunak. Ia merasa telah mengerahkan tenaga untuk menghantam tetapi dalam pandang mata orang yang menyaksikan, patih itu tidak menghantam melainkan hanya seperti orang yang menyentuhkan dengan hati-hati tangannya kepada lencana.

Patih Dipa cepat menarik kembali tangannya. Dan terkejutlah ia ketika merasakan tangannya kembali bertenaga dan Gada Intan itupun terasa berbobot berat lagi.

"Apakah engkau sudah benar-benar menghantam lencana itu, ki patih?" terkejut mendengar keterangan patih Dipa, patih Tandingpun segera mengajukan pertanyaan.

Patih Dipa mengangguk "Ya"

"Tetapi mengapa tampaknya engkau hanya menyentuh pelahan lahan sekali pada lencana itu?"

Patih Dipa tertegun. Apabila ia menceritakan apa yang telah dialami, mungkin patih Tanding akan berkepanjangan

mengajukan pertanyaan. Patih Dipa menyadari apa yang dihadapinya. Namun untuk memberi keterangan kepada patih Tanding, dia belum sanggup karena ia masih belum mengetahui benar-benar daya kesaktian apakah yang tertambang dalam kedua lencana pusaka itu. Maka dengan ringkas ia menjawab "Ya, hamba memang sudah menghantam lencana itu dengan cara yang lain"

"Lalu bagaimana pendapat ki patih?"

"Kedua lencana itu sama-sama berisi. Masih agak sukar untuk menilai bobot kedua benda itu"

"Jika demikian, apakah kita tidak wajib menetapi janji untuk menyerahkan persoalan ini kepada putera adipati itu?"

Patih Dipa menghela napas "Ya, kita sudah tiada mempunyai jalan lagi ...."

"Masih ada ki patih" sekonyong-konyong terdengar sebuah suara yang sejuk dan menyamankan perasaan hati. Suara itu berasal dari dalam ruang keraton. Dan ketika sekalian hadirin mencurahkan pandang, merekapun terkejut bukan kepalang demi melihat seorang bhiksuni berjubah putih melangkah keluar dengan langkah yang tenang dan ringan.

"Ibunda" serentak Rani Kahuripanpun bergegas turun dari singgasana dan menyongsong rahib itu seraya berjongkok mencium kaki sang bhiksuni.

"Bangkitlah ananda Rani. Ingat, engkau seorang Rani dan aku hanya seorang pandita wanita" kata bhiksuni itu seraya mengangkat Rani berdiri.

"Tetapi ibunda ...." Rani hendak menjawab tetapi bhiksuni itu sudah memimpinnya ke tahta dan mempersilakan Rani duduk.

"Gusti ratu Gayatri, hamba segenap mentri senopati Kahuripan menghaturkan sembah bhakti yang setinggi-tingginya kehadapan duli paduka" seru patih Tanding seraya duduk bersila dan

menyembah. Segenap mentri nayaka yang berada dalam balairung itupun serentak mengikuti langkah patih Tanding, menghaturkan sembah-bhakti yang khidmat.

Kehadiran ratu Gayatri di balairung itu, benar-benar membiaskan suatu kewibawaan yang kuasa menghapus ketegangan yang sedang berkecamuk di hati setiap orang. Bahkan para kawula yang berada di halaman pendapa pun mengurai diri dalam sikap berjongkok mempersembahkan hormat. Suasana hening dilengang tenggang.

Diantara kejut-kejut vyang mendebar jantung setiap orang akan kehadiran sang ratu agung itu, tidaklah memadai seperti kejut yang meremas hati Dipa. Mengapa sang ratu hadir di keraton Kahuripan? Bagaimana kehadiran beliau itu ? Jika diantar dengan rombongan pengawal, mengapa para mentri dan nayaka Kahuripan tampak terkejut akan kehadirannya? Bukankah seharusnya mereka sudah mengetahui? Adakah sang ratu seorang diri menempuh perjalanan ke Kahuripan? Tidakkah keraton Majapahit akan gempar apabila mendapatkan sang ratu tiada bersemayam di keraton?

"Ki patih Dipa" tiba-tiba gusti ratu Gayatri berujar pula dengan lembut "jangan mengherankan kehadiranku disini. Pentinglah ki patih segera menyelesaikan persoalan yang Sedang diselenggarakan dalam perapatan ini"

"Keluhuran sabda paduka, gusti ratu" bergegas patih Dipa menghaturkan sembah seolah seperti tersadar dari menung. Memang benar. Bagaimana dan mengapa sang ratu hadir di keraton Kahuripan, baik dipertangguhkan setelah sidang selesai, sebagaimana tadi diapun memberi-jawaban demikian atas pertanyaan patih Tanding tentang keterlambatan hadirnya dalam rapat itu.

"Sudahkah engkau menguji kedua lencana itu, ki patih?" ujar saing ratu Gayari pula.

Dipa mengatakan apa yang telah diusahakan untuk menguji kedua lencana itu.

"Engkau telah melakukan tugasmu dengan baik, ki patih"

"Mohon gusti melimpahkan ampun atas diri hamba karena hamba tak mampu mengetahui yang manakah sesungguhnya diantara kedua lencana itu yang akan dapat menanggulangi bencana wabah di Kahuripan"

Rajapatni Gayatri mengangguk. Kemudian ia bertanya bagaimana tindakan patih Dipa selanjutnya. Patih Pipa menghaturkan laporan apa yang telah dijanjikan tadi bahwa setelah pengujian yang dilakukannya itu tak dapat memberi hasil suatu apa, maka ia setuju menyerahkan penyelesaian soal lencana itu kepada raden Sambu.

"Benarkah demikian, ki patih Tanding?" ujar ratu kepada rakryan patih Kahuripan.

."Benar, gusti. Hambalah yang menjanjikan hal itu kepada raden Sambu.

"Baik, ki patih. Laksanakan janji itu kepadanya"

Setelah menghaturkan sembah maka patih Tanding segera beralih kepada raden Sambu "Karena pengujian yang dilakukan rakryan patih Dipa sudah selesai, maka kami serahkan bagaimana cara yang raden inginkah untuk menyelesaikan sayembara ini secara adil dan tepat"

"Karena nyata-nyata bahwa baik lencana penemuan, anakmuda itu maupun penemuanku, sama-sama berisi daya kesaktian maka secara adil dan tepat, keduanya harus dianggap sebagai pemenang"

"Kedua-duanya?" ulang patih Tanding terkejut "maksudmu?"

”Pemenang kembar, gusti patih"

"O, pemenang kembar?" serentak teringat patih Tanding akan hadiah sayembara itu, merahlah mukanya meti ancar kegeraman "jangan engkau terlalu lancang mulut, anak adipati!"

Rupanya Sambu tahu apa yang dipikirkan patih Tanding. Patih itu tentu merisaukan soal hadiah sayembara yang dengan tegas menyatakan, apabila pemenang itu seorang pria maka akan diangkat pria narpati atau suami Rani. ”Pemenang kembar berarti Rani akan bersuami dua orang narpati. Tentulah demikian alam pikiran patih itu" diam-diam Sambu menimang.

"Maaf, gusti patih" katanya "jauh dari maksud hamba untuk mengusik keluhuran nama gusti Rani Maksud hamba untuk kedua pemenang kembar itupun dianugerahi hadiah Tetapi masing-masing berlainan. Misalnya, yang pertama mendapat anugerah sesuai dengan pernyataan sayembara itu. Dan yang kedua mendapat anugerah tanah atau kelungguhan tinggi atau apa saja terserah kepada kebijaksanaan paduka, gusti patih"

Seketika berguguran warna merah yang membias wajah patih Tanding. Bahkan diam-diam ia merasa malu dalam hati karena terlampau cepat menarik kesimpulan buruk terhadsp ucapan putera adipati Sadeng itu

"Hm" ia mendesuh namun nadanya longgar "jika demikian usul raden itu patut kami pertimbangkan dahulu"

Patih Tanding segera berpaling ke arah patih Dipa. Patih Dipa sudah menduga akan hal itu. Namun ia masih kurang jelas mengenai kelanjutan dari usul Sambu "Paman rakryan patih" sebelum patih Tanding membuka mulut patih Dipa sudah mendahului

"sebelum usul itu mendapat pertimbangan, alangkah baiknya apabila raden itu memberi pernyataan lebih tegas, bagaimana pula cara menentukan siapa yang berhak mendapat ganjaran seperti yang termaktub dalam sayembara. Dan siapa yang akan mendapat ganjaran tanah atau kelungguhan itu"

Patih Tanding mengiakan. Ia mengantarkan pertanyaan patih Dipa itu kepada raden Sambu.

"Hamba tetap pada pendirian semula, yalah peserta yang berhasil menemukan lencana dan yang pertama menghaturkan kepada paduka, dialah yang layak mendapat anugerah seperti yang telah dijanjikan dalam sayembara itu. Sedang peserta yang menyerahkan penemuannya kemudian, supaya dianugerahi tanah kelungguhan"

Suasana balairung bergemuruh seperti kawanan tawon keluar dari sarang. Melingkar-lingkar dalam perputaran yang berliku-liku, akhirnya kembali pula pada tuntutan itu pula. Suatu tuntutan yang menggelitik hati setiap hadirin, menimbulkan perasaan tak senang yang mendekati rasa muak.

Patih Tandingpun geram tetapi dia belum mampu menemukan cara untuk menghindari tuntutan putera adipati itu. Pelahan-lahan ia berkisar mengarah kepada patih Dipa. Patih Dipa sudah dapat menduga hal itu. Dalam waktu yang amat singkat, ia sudah dapat menilai keperibadian Sambu.

Menyambut pancaran pandang mengandung tanya dari patih Tanding, dengan sarat patih Dipapun menggelengkan kepala. Namun sebelum ia menegaskan dengan kata-kata, tiba-tiba terdengar ratu Gayatri berseru lembut "Ki patih, terimalah permintaan dari raden itu"

"Gusti ratu" teriak patih Tanding tetapi pada lain saat ia tersipu-sipu karena menyadari kalau ucapannya itu bernada keras, kurang layak diucapkan oleh seorang mentri terhadap junjungannya "maaf, gusti ratu, atas kelantangan ucap hamba"

"Apa yang hendak engkau katakan, ki patih ?" ratu Gayatri tak menghiraukan hal itu melainkan melanjutkan pembicaraan.

"Gusti ratu, salahkan pendengaran hamba akan titah paduka tadi ?"

"Tidak, ki patih. Aku mengatakan, terimalah permintaan raden dari Sadeng itu"

"Gusti ratu”

"Ya, benar, terimalah permintaannya. Tetapi ada sedikit perobahan dalam cara menentukan siapa yang berhak menerima anugerah sebagai narpati sang Rani"

"Mohon gusti ratu berkenan melimpahkan petunjuk kepada hamba"

"Siapa yang berhak menerima anugerah sebagai narpati sang Rani, tidak ditentukan dengan cara yang lebih, dulu menyerahkan lencana itu, melainkan dengan suaiu cara lain yang amat mudah dan sederhana. Lencana itu akan kuletakkan di atas mahkota sang Rani. Mana diantara kedua lencana itu yang tahan bersemayam di situ sampai beberapa saat, itulah yang menang dan berhak mendapat anugerah sang Rani. Sedangkan lencana yang tak dapat bersemayam di atas mahkota sang Rani, entah jatuh entah pecah atau lain-lain akibat, dianggap kalah”

Patih Tanding agak merasa heran atas amanat gusti ratu Gayatri. Dihantam dengan segenap pusaka keraton Kahuripan, kemudian pusaka patih Dipa, kedua lencana itu tak menderita kerusakan. Tidakkah akan serupa halnya, bahkan lebih ringan, apibla lencana itu akan dicantumkan di atas mahkota sang Rani? Namun karena sudah menjadi amanat gusti ratu Gayatri, patih Tandingpun segera mengulang pula amanat itu kepada kedua peserta.

"Gusti patih, perkenankanlah hamba mempersembahkan sepatah kata pula" tiba-tiba raden Sambu berdatang sembah.

"Ya, silakan"

"Bagaimana apabila kedua lencana itu sama-sama tak menderita suatu apa setelah diadakan pengujian nanti?"

Patih Tanding terhenyak. Memang amanat gusti ratu Gayatri tadi tidak menyebut hal itu. Bahkan dengan tegas diamanatkan, bahwa lencana yang tak tahan bersemayam di atas mahkota sang. Rani tentu akan mengalami suatu peristiwa yang tak sedap. Terpaksa patih Tanding menghaturkan laporan ke hadapan ratu Gayatri.

"Dewata Agung takkan ingkar, ki patih. Aku percaya penuh hal itu pasti takkan terjadi. Namun apabila orang masih menyangsikan maka wartakan kepadanya, bahwa pemenang kembar itu akan mendapat anugerah puteri semua. Yang pertama, sang Rani Kahuripan dan pemenang lain dapat memilih puteri baginda yang manapun jua"

Gempar sekalian hadirin mendengar pernyataan sang ratu Gayatri yang lembut namun tegas. Kertawardhana tetap tenang sementara Sambu amat bersuka-cita dalam hati. Ia sudah mempunyai angan-angan ke arah hal itu. Kemungkinan bahwa dia akan gagal, tak perlu dirisaukan lagi. Andaikata dia gagal untuk mempersunting Rani Kahuripan, masih ada seorang Rani lain yang dapat dipilihnya.

"Bagaimana, apakah masih ada orang yang hendak menghaturkan pernyataan lagi?" seru patih Tanding setelah ratu Gayatri memberi amanat. Patih itu melirik ke arah Kertawardhana. Didapatinya pemuda itu hanya berdiam diri dengan tenang. Beralih ke arah Sambu, putera adipati Sedeng itupun tampak mengulum senyum di bibir. Namun patih Tanding masih hendak mendapat penegasan "Ki bagus, adakah engkau, mempunyai suatu pendapat pula?"

"Tidak gusti patih" sahut Kertawardhana yang tampaknya lebih senang terhindar dari pertanyaan yang mengusik ketenangan hatinya. Memang saat itu dia sedang mengheningkan cipta memohon kepada dewata agar Kahuripan diselamatkan dari bercana dan segala sesuatu pada diri Rani Kahuripan akan dapat berlangsung seperti yang diharapkan.

"Dan engkau raden?" seru patih Tanding kepada Sambu.

"Hambapun tiada pendapat lain pula, gusti"

"Apakah menurut hematku, cara penyelesaian yang terakhir ini cukup adil dan tepat ?" desak patih Tanding.

"Ya, hamba menganggap amanat gusti ratu yang mulia itu adil dan tepat"

"Engkau takkan menyanggah setiap keputusan yang akan terjadi?"

"Tidak"

"Baik" kata patih Tanding lalu berseru dengan nyaring "hai, dengarkan para mentri, senopati, gusti, tanda, nayaka dan segenap rakyat Kahuripan. Yang mulia gusti ratu Gayatri telah, berkenan melimpahkan amanat untuk menyelesaikan sayembara ini. Kedua lencana pusaka yang ditemukan oleh dua orang peserta, secara bergilir akan disemayamkan di atas mahkota gusti Rani junjungan kita. Yang tak menderita suatu apa, itulah pertanda lencana yang benar-benar memiliki daya sakti untuk memberantas wabah penyakit yang melanda kita. Sedangkan yang tidak direstui dewata sebagai sarana pelenyap wabah, pasti akan mengalami peristiwa yang tak diinginkan. Kedua peserta telah menyetujui sepenuhnya maka segala keputusan, walau apapun hasilnya, akan dianggap sah dan ditaati oleh yang bersangkutan"

Para kawula menyambut amanat patih Tanding dengan sorak gemuruh. Hiruk itu baru reda setelah ratu Gayatri mulai mengambil lencana yang diperoleh Kertawardhana lebih dulu. Hal itu berbeda dengan tindakan patih Dipa tadi yang lebih dulu mengambil lencana yang diperoleh raden Sambu untuk diuji dengan pusakanya. Dan ternyata tindakan, ratu Gayatri itu amat menyenangkan hati raden Sambu.

Ratu Gayatri menghampiri ke hadapan Rani yang masih duduk di singgasana "Ananda Rani, jika dewata memang merestui engkau kelak akan duduk di atas singgasana kerajaan Majapahit, semoga dewata agung berkenan melimpahkan berkah melindungi engkau dari cobaan saat ini. Dan semoga dewata agung berkenan mengunjukkan kekuasannya kepadamu"

"Ibunda ratu yang hamba hormati" ujar Rani Kahuripan "mana-mana titah paduka pasti akan hamba laksanakan dengan sepenuh hati"

"Berdoalah ananda Rani, agar dewata agung agar memberkahi dikau. Mohonlah kepada Dewata Agung ditunjukkanNYA jalan yang suci dan benar kepadamu"

Rani Kahuripan segera melaksanakan titah ibundanya. Dia bersemedbi menghening cipta, memanjatkan doa permohonan kepada Hyang Isywara.

"Sudah siapkah dikau sekarang ananda Rani"

"Sudah, ibunda ratu"

”Baik, duduklah yang tegak dan satukan seluruh, indriyamu tertuju ke arah keheningan yang jernih. Bunda segera akan meletakkan lencana ini di atas mahkota ananda"

Pelahan-lahan ratu Gayatri meletakkan lencana itu diatas mahkota bertatahkan zamrud intan permata yang berkilau-kilauan cahayanya. Seketika heninglah suasana balairung saat itu. Sedemikian hening karena setiap hadirin sama menahan pernapasan, mencurahkan segenap semangat dan perhatian kearah Rani Kahuripan.

Rani Kahuripan pejamkan mata bersemedhi mengheningkan segenap indriya, menyatukan seluruh pikiran kearah alam kehampaan semesta.

Beberapa saat kemudian, tampaklah suatu pemandangan yang menakjubkan. Para mentri dan narapraja Kahuripan yang

berada dalam balairung, melihat bahwa diatas mahkota sang Rani seperti tampak cahaya merekah yang mencuatkan sinar gemilang. Intan permata yang menghias mahkota sang Rani tampak suram cahayanya tetapi wajah sang Rani makin tampak berseri gilang gemilang.

Hampir mentri seropati yang hadir dalam balairung itu pernah menghadap Rani Kahuripan. Tetapi mereka jarang sekali mengangkat muka menatap wajah sang Rani. Namun mereka merasa bahwa wajah sang Rani jauh berbeda dengan saat itu. Seolah wajah Rani memancarkan cahaya terang, penuh wibawa sebagai seorang ratu yang berkuasa besar. Walaupun bersinar gilang gemilang tetapi para mentri itu tak merasa silau, mereka merasakan suatu perasaan yang aneh. Cahaya itu mengandung kesejukan tetapipun mengundang rasa patuh dan taat yang tulus.

Sepengunyah sirih lamanya, barulah terdengar ratu Gayatri berujar "Hyang Isywara telah melimpahkan petunjuk kepada kita. Kita wajib mempersembahkan puji syukur kehadapanNYA. Ananda Rani, apakah yang engkau rasakan ?"

"Hamba merasa bahagia dan sentausa, bunda"

"Semoga demikian sekarang, kelak dan sampai pada akhir jeman, Hyang Batara Agung selalu memberkahimu"

Ratu Gayatripun dengan khidmat mengambil lencana pusaka itu, kemudian mengambil lencana penemuan raden Sambu. Setelah memesan beberapa patah kata agar lebih dahulu Rani bersemcdhi memohon restu kepada Hyang Batara Agung, sebagaimana yang dilakukannya ketika menerima lencana yang pertama. Setelah selesai maka dengan khidmat pula ratu Gayatripun meletakkan lencana penemuan raden Sambu ke atas mahkota sang Rani. lalu keduanya sama-sama mengheningkan cipta menunggu apa yang akan terjadi.

Seluruh-mentri hulubalang, para tanda dan gusti, nayaka dari narapraja yang berada dalam balairung itupun menumpahkan segenap perhatiannya untuk mengikuti perkembangan upacara tayuh yang amat keramat itu. Terlebih pula raden Sambu. Walaupun dia yakin bahwa lencana yang ditemukannya itu bakal takkan mengalami suatu apa, namun tak lepas juga hatinya digetar debar kecemasan.

"Ah, tak perlu cemas. Bukankah semua pusaka keraton Kahuripan, bahkan pusaka patih Dipa, pun tak mempan ? Masakan sekarang hanya ditaruhkan di atas kepala sang Rani, lencana itu akan hancur" raden Sambu menghibur hatinya sendiri.

Kini tidak lagi pikirannya diluangkan untuk berkecimpung dalam kubangan cemas, melainkan lebih sedap diawangkan kepada lamunan lain. Bagaimana nanti ia akan memilih puteri raja seperti yang dijanjikan ratu Gayatri tadi. Dan lamunannyapun melayang pada Rani yang bersemayam di Daha. Dia belum pernah melihat Rani Daha tetapi konon beritanya, Rani Daha itupun tak kalah cantiknya dengan ayundanya Rani Kahuripan. Dan lebih, muda lagi.

"Kesempatan untuk kelak dinobatkan sebagai prabu puteri Majapahit pun ada, walaupun kalah besar dengan Rani Kahuripan sebagai puteri yang sulung" pikirnya lebih lanjut "menjadi pria narpati dari seorang Rani, juga cukup mukti wibawa"

"Hm, tiada yang perlu kurisaukan lagi. Mengapa aku harus risau? Salah satu jelas akan kupersunting, mawar atau melati. Tiada mawar yang cantik, melati harum pun jadi" lamunannya makin melambung.

Dia makin mengawang sampai ke puncak lamunan dimana ia membayangkan betapa megah dan meriah upacara pernikahan agung yang kelak akan dinikmatinya. Seluruh mentri, senopati, para kepala agama para adipati pesisir bahkan raja-raja mancanagara akan menghadiri pernikahan agung itu. Pesta pora

selama tujuh hari tujuh malam ”Ah, kurang meriah, biar lebih lama lagi, empatpuluh hari empatpuluh malam" katanya dalam hati. Dan terlintas pula suatu pikiran "ah, mungkin rakyat Sadeng tak dapat ikut menikmati pesta raja itu. Tetapi tak apa. Aku akan membuat kejutan untuk mereka. Ya, akan kuumumkan bahwa rakyat Sadeng bebas membayar cukai selama setahun. Mereka tentu akan terkejut dan menyambut hadiah itu dengan sorak sorai . . . ."

"Hai . ..." tiba-tiba terdengar sorak yang menggelegar

"Hah, itulah sorak sorai, rakyat Sadeng menyambut hadiah yang mengejutkan itu" pikir Sambu. Tetapi sesaat dia tertegun. Ia masih mendengar bahwa tadi seperti terdengar suara letupan pelahan macam batu pecah. Kemudian terdengar sorak sorai yang dahsyat.

"Ah, mengapa sekarang keadaan disekelilingnya amat hingar sekali?" dia makin sadar. Mengeliarkan pandang kian kemari, ia melihat, mentri dan nayaka yang duduk berjajar di kedua samping ruang balairung tampak berbincang-bincang diantara kawan yang berada di sisinya. Dan lebih terkejut pula, ketika ia melihat sekelompok mentri tengah memandangnya.

Sedemikian rupa Sambu tenggelam dalam laut lamunan yang indah, sehingga ia tak memperhatikan keadaan yang terjadi dalam balairung itu. Letupan kecil, teriak kejut, suara hiruk dan pancaran pandang mata beberapa mentri yang tercurah kepadanya. ”Apakah yang terjadi" seketika iapun melepaskan diri dari cengkeram lamunan dan meigangkat muka memandang ke depan. Suatu pemandangan yang mengejutkan terpampang di hadapannya.

Saat itu ratu Gayatri tengah mengambil lencana dari atas mahkota sang Rani. Tetapi tidak, seperti di kala ratu gayatri mengambil lencana yang pertama tadi, kali ini ratu menggunakan kedua belah tangan, kemudian ratu berputar tubuh dan mengacungkan dua keping lencana yang tergenggam di tangan

kanan dan kiri, seraya berseru "Hyang Isywara telah melimpahkan kekuasaan NYA, memberi petunjuk kepada kita sekalian. Berbahagialah, hai, segenap kawula Kahuripan bahwa kalian telah mendapat pengampunan terbebas dari wabah penyakit yang ganas itu. Wartakanlah, hai, para kawula yang berada di dalam balairung maupun di halaman pendapa, kepada orangtuamu, saudara, isteri, anak-anak, tetangga dan kawanmu serta setiap orang yang engkau jumpai bahwa kini lencana pusaka yang akan mampu memberantas wabah penyakit itu sudah diturunkan oleh Hyang Batara Agung kepada kita sekalian . . , ."

Sorak sorai menyambut amanat sang ratu, menggelegar bagai gelombang dahsyat mendampar pantai.

"Berkat kekuasaan Hyang Isywara, maka lencana pusaka ini telah pecah menjadi dua. Berarti bahwa lencana ini memang tidak direstui sebagai lencana keramat yang dapat melenyapkan wabah penyakit. Mahkota sang Rani telah memberi kesaksian. Karena hanya pusaka yang direstui Hyang Batara Agung, akan mampu bertahan di atas kepala seorang raja puteri yang agung wibawanya"

Suasana balairung keraton Kahuripan seperti diledakkan oleh rasa kegembiraan yang meluap-luap. Hanya seorang yang tidak ikut gembira atas terjadinya peristiwa gaib itu. Dia adalah Sambu, putera adipati Sadeng. Karena lencana yang pecah itu tak lain adalah lencana penemuannya. Saat itu dia menggigil seperti orang sakit demam. Wajahnya pucat lesi dikuyup keringat dingin.

"Tak mungkin! Tak mungkin" hatinya berontak "mengapa lencana itu dapat pecah menjadi dua. Seluruh pusaka keraton Kahuripan tak mampu meremukkan lencana itu tetapi mengapa sekarang hanya diletakkan di atas kepala Rani saja, lencana itu pecah?"

Serentak ingatannya membayangkan kembali malam-malam ia akan memperoleh lencana itu. Jelas pada malam itu dia telah bertemu dengan seorang lelaki tua yang menamakan dirinya sebagai eyang patih Narotama. Jelas pula eyang itu telah memberi petunjuk-gaib dimana dia dapat menemukan lencana Garuda-mukha yang ditanam patih Narotama di empang Waringin Pitu untuk menolak bahaya banjir bengawan Berantas. Tetapi mengapa lencana itu pecah ketika ditaruh di atas kepala Rani Kahuripan?

"Yen temen mesti tinemu" ujar perwujutan yang menyebut dirinya sebagai patih Narotama "segala yang engkau perjuangkan dengan sungguh-sungguh pasti tercapai. Tetapi mengapa engkau sedemikian berkeras tekad untuk mendapatkan lencana pusaka Garuda-mukha itu?"

"Gusti Rani Kahuripan telah berkenan menitahkan sebuah sayembara. Barang siapa dapat menemukan lencana Garuda-raukha yang dapat membasmi wabah penyakit di Kahuripan, apabila seorang wanita akan diambil sebagai saudara angkat. Jika pria akan diangkat sebagai narpati"

"Tetapi yang mana lebih utama dalam tujuan-mu memperoleh lercana Garuda-mukha itu? Untuk menolong kawula Kahuripan atau mempersunting Rani Kahuripan?"

"Untuk mempersuntingkan gusti Rani, sarananya hanyalah memenangkan Sayembara itu"

”Maka yang menjadi pokok utama tujuanmu itu adakah karena hendak mempersunting Rani Kahuripan?"

"Demikianlah eyang. Hamba seorang pria putera adipati. Cita cita hidup hamba agar dapat mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi dari rama hamba. Kelak Rani Kahuripan itu akan memegang pusara kerajaan Majapahit"

"Engkau akan mendapatkan apa yang engkau inginkan. Tetapi ingat, segala sesuatu itu sudah digariskan menurut ketentuan Hyang Widdhi Agung"

". . . . Ingat, kesemuanya itu telah digariskan oleh ketentuan Hyang Widdhi . . . digariskan oleh ketentuan Hyang Widdhi . ketentuan Hyang Widdhi .. . ." demikian terngiang-ngiang dalam telinga Sambu akan percakapannya dengan mahluk gaib yang menamakan dirinya patih Narotama dan yang memberi petunjuk kepadanya tempat penanaman lencana Garuda-mukha di Waringin Pitu.

Saat itu dia benar-benar geram dan malu. Andaikata bumi merekah pada saat itu, ingin ia menyusup ke dalamnya. Walaupun hanya seorang adipati, tetapi kedudukan adipati Sadeng itu tak ubah seperti seorang raja di daerahnya. Sambu dibesarkan dalam kemanjaan hidup yang serba berkelebihan. Dia disanjung dan ditakuti kawula Sadeng. Berhati tinggi tetapi dia seorang pemberani, gemar akan olah kanuragan dan ilmu kesaktian. Di Sadeng dialah yang diserahi ramanya untuk membentuk pasukan kadipaten yang terdiri dari kaum muda. Hanya ada satu sifat yang baik pada dirinya bahwa dia selalu menjaga martabat sebagai seorang putera adipati. Tak mau ia mengganggu kaum wanita cantik. Kegemarannya hanya dicurahkan dalam menun'ut ilmu jaya-kawijayan. Cita-citanya memang tinggi, setinggi dengan watak hatinya. Dia ingin mencapai ketangguhan yang lebih tinggi dari ramanya.

Pecahnya lencana Garuda-mukha yang diketemukannya, merupakan sebuah tamparan yang belum pernah dirasakan sepanjang hidupnya. Dia malu lalu marah. Peringatan dari mahluk gaib di Waringin Pitu tentang garis ketentuan hidup titah manusia itu berada di tangan Hyang Widdhi Agung, terhanyut oleh nafsu amarah vang meluap-luap.

"Dengan demikian selesailah sudah sayembara ini. Pemenangnya adalah pemuda Kerta yang telah mendapatkan

lencana pusaka Garuda-mukha di candi Belahan gunung Penanggungan" terdengar rakryan patih Tanding berseru, lantang.

Gemuruh para mentri nayaka dan kawula yang berada di dalam dan luar balairung menyambut pengumuman rakryan patih.

Di tengah gemuruh suara menyambut pengumuman yang menggembirakan itu, sekonyong-konyong terdengar sebuah suara melantang garang "Tidak, rakryan patih, sayembara ini belum selesai!"

Suara nyaring bagai guruh menyalak itu, mengejutkan seluruh hadirin. Dan serentak mereka tahu siapa yang bicara lantang itu.

"Engkau raden Sambu" patih Tandingpun menyongsong dengan nada keras "apakah engkau bermaksud hendak mengacau persidangan agung ini?"

"Sama sekali tidak, gusti patih" tetap putera adipati Sadeng itu keras nadanya "hamba tak mempunyai maksud demikian"

"Lalu mengapa engkau berani mengatakan sayembara ini belum selesai?"

"Berkenankah gusti meluluskan hamba bicara lebih lanjut?"

"Tentu, silakan"

"Dalam pengumuman gusti patih menyatakan bahwa lencana yang ditemukan pemuda Kerta itulah yang. menang. Berkenankah paduka memberi keterangan kepada hamba, atas dasar apakah penilaian itu ditentukan ?"

"Telah engkau saksikan sendiri, bahwa lencana dari ki muda Kerta itu dapat bersemayam dengan sentausa di atas mahkota gusti Rani. Sedang lencana yang engkau temukan itu, pecah tatkala disemayamkan, di atas mahkota gusti Rani"

"Ya, hambapun melihat sendiri. Tetapi adakah hal itu cukup untuk dijadikan penilaian?"

"Betapa tidak ?" seru patih Tanding agak mengkal "karena sepermukaan bumi, setengkurap langit tiada pusaka yang kuasa dijunjung oleh mahkota seorang raja linuwih. Bahwa lencana penemuan ki bagus Kerta kuat bertahan, jelas lencana itu tentulah, lencana yang benar-benar menjadi milik seorang raja-di-raja yang martabatnya sejajar dengan gusti Rani, bahkan mungkin lebih tinggi"

"Terima kasih gusti atas keterangin paduka " Sambut Sambu "tetapi berkenankah paduka memberi keterangan pula kepada hamba, apa syarat yang dituntut dalam sayembara itu?"

"Apa maksudmu ?"

"Yang hamba maksudkan bukanlah soal anugerah bagi yang menang tetapi apa-apa yang harus dipenuhi seorang peserta untuk dinilai sebagai pemenang"

"Menemukan lencana Garuda-mukha yang dapat memberantas wabah penyakit yang tengah melanda Kahuripan" mau tak mau terpaksa patih Tanding mengulang.

"Terima kasih, gusti" kata Sambu dengan wajah berseri "apabila pendengaran hamba tak ingkar maka tadi penilaian ata? lencana dari pemuda Kerta itu baru berdasar bahwa lencana itu kuat bersemayam di atas mahkota gusti Rani. Tetapi rasanya belum membuktikan bahwa lencana itu kuasa memberantas wabah penyakit di-Kahuripan"

Sanggahan putera adipati Sadeng itu menimbulkan hiruk gemuruh dalam balairung. Patih Tanding pun tertegun. Walaupun gemas tetapi diam-diam dia harus mengakui kebenaran daripada kata-kata putera adipati Sadeng itu.

"Lalu apa maksudmu?" tegurnya.

"Itulah sebabnya gusti maka hamba memberanikan diri berlancang mulut untuk mempersembahkan sanggahan kepada paduka bahwa sayembara ini belum selesai" kata Sambu.

"Hm, maksudmu hendak meminta pembuktian dari daya kesaktian lencana itu?"

"Demikianlah gusti patih, apabila gusti benar-benar hendak menetapi tujuan sayembara itu".

"Hm" patih Tanding mendesah. Kembali ia merasa dirinya telah disudutkan oleh putera adipati itu. Jika ia meluluskan, berarti dia mengabaikan amanat ratu Gayatri yang jelas telah memberi keputusan tentang sayembara itu. Namun apabila ia menolak, sesungguhnya permintaan putera adipati itu mengandung kebenaran.

"Rakryan patih, terimalah permintaan raden itu. Kabarkanlah kepadanya bahwa mulai malam ini wabah penyakit itu sudah lenyap. Buktikanlah keadaan para kawula Kahuripan pada keesokan harinya"

Patih Tanding tersipu-sipu menghaturkan sembah kepada yang berkata itu yalah ratu Gayatri.

"Raden" seru patih Tanding mengantarkan jawaban ratu Gayatri "malam ini wabah penyakit itu sudah lenyap dan besok pagi engkau boleh membuktikan bagaimana keadaan para kawula Kahuripan yang sedang didera wabah itu"

Sambu terkejut atas keterangan ratu Gayatri yang sedemikian berani dan tegas. Mungkinkah hal itu dapat terjadi? Adakah ratu Gayatri itu seorang pandita ratu yang sidik dan mengetahui apa yang akan terjadi?

"Ah, tak mungkin hanya dalam waktu semalam saja wabah itu sudah lenyap. Paling tidak tentu memakan waktu beberapa hari. Hai, ini suatu kesempatan untuk mencari kelemahan mereka" Sambu menimang-nimang dalam hati.

"Sabda pandita ratu, gusti patih" serunya "besok pagi hamba akan membuktikan kebenarannya diantara rakyat yang menderita penyakit itu"

"Ya"

"Tetapi gusti patih" kata Sambu pula "bagaimana andaikata hal itu tidak terbukti ?"

Merahlah wajah patih Tanding seketika. Ia benar-benar geram sekali kepada putera adipati Sadeng yang begitu lancang mulut berani tak mempercayai sabda sang ratu Gayatri. Hampir saja mulut hendak mendamprat pemuda itu tetapi sekonyong-konyong terdengar ratu Gayatri bersabda dengan nada yang lembut

"Katakan kepada pemuda itu, jika besok pagi tiada terbukti kebenarannya maka dialah yang akan dipilih sebagai pemenang"

"Gusti ratu" seru patih Tanding gemetar.

"Ki patih, kabarkanlah kepadanya" tukas ratu Gayatri dengan nada yang penuh mengundang ketaatan. Terpaksa patih Tanding melakukan titah, walaupun hatinya penuh berkabut keraguan. Tidakkah suatu pertaruhan yang amat mahal sekali ? Bukankah masih terdapat banyak jalan untuk mengatasi persoalan putera adipati Sadeng yang jelas-jelas sudah tersudut di tepi jurang kekalahan karena lencananya pecah ? Mengapa nasib sang Rani harus dipertaruhkan untuk hal yang semestinya tak perlu ?

"Dengarkan putera adipati Sadeng" kata patih Tanding dengan nada gemetar penuh digetar rasa cemas dan geram "jika sampai pada besok pagi kawula Kahuripan belum, terbebas dari wabah penyakit, maka engkaulah yang akan diangkat sebagai pemenang!"

"Terima kasih, gusti patih. Hamba menghaturkan sembah bhakti yang setinggi-tingginya atas kebijaksanaan yang luhur dari gusti ratu Gayatri"

"Hm, jangan tergesa-gesa bergirang dulu, putera adipati" desuh patih Tanding "tetapi apa katamu kalau engkau mendapatkan kawula Kahuripan sudah terhindar dari wabah penyakit?"

"Hamba akan angkat kaki dari bumi Kahuripan dengan hati yang lapang, gusti"

"Itu janjimu?"

"Sekalipun bukan seorang pandita ratu, namun hamba ingin menetapi sifat seorang ksatrya"

"Puaskah sudah engkau?"

"Bagaimana kehendak gusti patih?"

"Apakah setelah mendengar amanat gusti ratu Gayatri engkau masih hendak menuntut apa-apa lagi?"

Putera adipati Sadeng itu merenung sejenak, kemudian berkata "Apabila paduka kenankan, hamba terpaksa masih ingin mengajukan permohonan lagi"

Terdengar desuh kegeraman dari sekalian mentri nayaka yang berada dalasi balairung. Terlampau melonjak sekali! Terlalu kurang tata sekali anak adipati ini! Demikian desah desuh ,dalam hati mereka.

"Gusti rakryan patih" tiba2 Rangga Tanu berseru perkenankanlah hamba menghaturkan kata"

"O, rakryan rangga? Apa yang hendak apdika, katakan?" jawab rakryan patih Tanding.

"Hamba mohon, janganlah paduka memperkenankan suatu permohonan dari raden putera adipati itu, kecuali jika dia meminta adu kesaktian"

Terdengar desuh menggemuruh dari sekalian hadirin. Rupanya mereka tahu bahwa rakryan rangga itu, sudah tak

kuasa mengendalikan diri dan sedia untuk, memberi hajaran kepada putera adipati Sadeng yang kurang tata itu. Diam-diam merekapun mendukung pernyataan Rangga Tanu.

Rakryan patih Tandingpun dapat menangkap maksud Rangga Tanu. Namun ia tersenyum "Baiklah, rakryan, tetapi sebaiknya kita mendengarkan dahulu apa permohonannya" kemudian patih Tanding berkisar ke arah raden Sambu dan mempersilakan dia bicara.

"Gusti patih yang hamba muliakan" kata Sambu dengan tenang "bukan maksud hamba hendak mohon sesuatu yang bukan pada tempatnya. Lebih bukan terpercik dalam hati hamba hendak mohon ada kesaktian. Karena hamba tahu bahwa Kahuripan penuh dengan ksatrya yang sakti mandraguna. Dapatkah hamba seorang diri menghadapi ksatrya-ksatrya yang gagah perkasa itu ? Tak mungkin. Oleh karena itu ..."

"Bicaralah yang singkat langsung mengenai persoalan yang hendak engkau inginkan" tukas patih Tanding. Dia juga sebal mendengar ocehan pemuda itu. Dalam hati kecil diapun setuju akan sikap Rangga Tanu. Bahkan apabila tidak terpancang oleh kedudukan dan keadaan saat itu, ingin rasanya dia menghajar anak adipati Sadeng itu.

"Hamba mohon" kata raden Sambu yang tak goyah dengan wajah-wajah bengis dan pandang mata memberingas dari deretan mentri nayaka Kahuripan yang menumpah kepadanya "agar paduka berkenan memberikan kembali lencana penemuan hamba yang telah pecah tadi"

"O, untuk apa?"

"Hamba ingin menghadap kepada mahluk gaib yang telah memberi petunjuk kepada hamba untuk meminta pertanggungan jawabnya, gusti"

"O" desuh patih Tandingi Namun dia belum siap untuk menerima permohonan seperti itu. Karena kini ratu Gayatri turun

tangan untuk menyelesaikan persoalan lencana pusaka, betapapun dia tak berani untuk mengambil ke putusan sendiri. Seperti tentang pertanyaan Sambu yang pertama tadi, ratu Gayatri serentak melimpahkan jawaban, kali ini patih Tandingpun mengharap agar sang ratu melimpahkan petunjuk. Namun sampai beberapa saat belum jua amanat sang ratu tiba. Patih Tanding agak gelisah dan mulailah ia mengeliarkan pandang ke arah patih Dipa.

"Rakryan patih, perkenankanlah hamba bicara "Patih Tanding terkejut. Dan ketika berpaling kembali ia melihat yang bicara itu adalah Rangga Tanu. Diapun segera mempersilakannya.

"Menurut hemat hamba, tidak selayaknya lencana itu diberikan kembali kepada putera adipati Sadeng" kata Rangga Tanu.

"O" desuh patih Tanding terkejut. Hal itu sesungguhnya agak berlainan dengan pendiriannya. Karena lencana itu Sambu yang menemukan, tiada salah-nya kalau diberikan lagi kepadanya "apa alasannya rakryan Rangga?"

"Lencana pusaka itu memang putera adipati Sadeng yang menemukan" kata Rangga Tanu "tetapi lencana itu adalah hak milik Kahuripan"

"Apa yang andika maksudkan dengan kata-kata hak milik Kahuripan itu, rakryan ?"

"Semua kekayaan dalam bumi Kahuripan, baik yang berupa sumber tambang permata, emas, perak dan lain-lain benda yang tertanam dalam bumi Kahuripan, adalah hak milik Kahuripan keranian. Demikianlah pendirian,hamba, rakryan patih"

Patih Tanding menganggguk anggukkan kepala. Memang benar pendirian itu. Hasil bumi yang ditanam rakyat, karena berasal dari hasil keringat rakyat, maka rakyat berhak mengambilnya. Demikian pula dengan hutan dan isinya. Tetapi sumber pelikan

atau peninggalan-peninggalan jeman kerajaan yang terdahulu, harus dimiliki negara.

"Raden" setelah mendapat gambaran tentang undang-undang mengenai kekayaan bumi Kahuripan maka patih Tandingpun berkata kepada putera adipati Sadeng "benar lencana itu raden yang menemukan tetapi karena lencana itu berada dalam telatah kekuasaan Kahuripan maka raden tak berhak memilikinya"

"Oi baiklah gusti patih" sambut Sambu masih tetap bernada cerah "hamba tak berani memaksa apabila memang demikian keadaannya. Tetapi berkenankah paduka melimpahkan keterangan kepada hamba, bahwa sampai pada saat ini, apakah sayembara itu sudah selesai ? Bukankah keputusan yang pasti baru akan selesai besok pagi setelah hamba membuktikan para kawula Kahuripan sudah terbebas dari serangan wabah penyakit?"

"Ya"

"Jika demikian, tidakkah berarti bahwa hamba harus dipaksa menelan kekalahan tanpa diberi kesempatan agar hamba dapat berusaha lagi untuk malam ini?"

"Hm"

"Gusti patih" kata Sambu lebih lanjut "jika memang demikian, artinya hamba pada saat ini sudah diputuskan kalah, maka hambapun menarik kembali permohonan hamba dan hambapun akan segera tinggalkan Kahuripan"

"Rakryan patih" tiba-tiba terdengar sebuah suara yang mantap.

"O, ki patih Dipa" seru patih Tanding gembira ketika mengetahui siapa yang buka suara itu "apakah ki patih hendak memberi pernyataan ?"

"Benar paman rakryan. Idinkanlah hamba menghaturkan pendapat" kata patih Dipa "menurut hemat hamba baiklah dicari

jalan penyelesaian begini. Berikan lencana itu kepada raden Sambu tetapi besok setelah selesai dia membuktikan keadaan kawula Kahuripan, supaya lencana itu dikembalikan pula"

Patih Tanding menganggap usul itu memang baik. Jika dia menolak permintaan Sambu, berarti dia memaksa putera adipati itu mengundurkan diri. Pada hal batas waktu penyelesaian sayembara itu adalah besok pagi setelah Sambu membuktikan kawula Kahuripan telah bebas dari wabah penyakit. Namun jika ia memberikannya, pendirian Rangga Tanu tadi msmang tepat. Bahwa setiap benda yang tersimpan dalam bumi Kahuripan adalah milik Kahuripan. Demikian berlaku pada sayembara itu.

"Raden Sambu" akhirnya patih Tanding tidak was-was lagi walaupun sampai saat itu amanat ratu Gayatri belum kunjung tiba "lencana yang raden peroleh itu dapat kuberikan kepadamu tetapi dengan syarat. Setelah besok pagi engkau membuktikan tentang lenyapnya wabah penyakit itu, engkau harus mengembalikan lencana itu kepada kami"

"Ah" desah Sambu "mohon gusti patih melimpahkan keterangan kepada diri hamba, untuk apakah kiranya gusti patih hendak menyimpan lencana yang telah patah itu?"

Patih Tanding serentak menjawab "Kukembalikan pertanyaan itu kepadamu, raden. Apakah kepentingan raden hendak menyimpan lencana yang telah pecah itu?"

"Hambalah yang telah menemukannya oleh karena itu hamba hendak menyimpannya sebagai kenang-kenangan hamba selama berada di Kahuripan"

"Demikian pula dengan pendirian kami" sahut rakryan patih Tanding "lencana itu adalah milik peninggalan sang prabu Airlangga yang dahulu pernah membangun pura kerajaan di Wotan Mas Kahuripan. Oleh karena itu Kahuripanpun berhak untuk memilikinya sebagai pusaka peninggalan raja yang pernah memerintah di daerah ini dahulu kala"

Sejenak merenung akhirnya Sambu menerima juga syarat itu. Dan sidangpun ditutup.

(Oo-dwkz-ismo-oO)

II

Sekencang angin bertiup menderu di angkasa, menggetarkan seisi hutan, demikianpun dengan berita tentang keputusan sayembara yang dititahkan oleh Rani Kahuripan.

Tanpa sayap, berita itu terbang dari mulut seorang ke lain orang. Sepanjang-panjang lorong masih panjang jua kerongkong. Cepat sekali berita itu telah tersebar-luas di seluruh negeri Kahuripan. Setiap mulut tentu membicarakan hal itu. Bukan karena hanya sebagai sekedar peristiwa yang langka, pun karena di situlah mereka menumpu harapan.

Sudah cukup lama kawula Kahuripan menderita musibah yang berupa wabah penyakit aneh. Penyakit yang tak diketahui jenis dan asalnya. Berbagai usada dan usaha serta upaya telah dilakukan, dari ramuan obat, racikan jamu sampai pada dukun-dukun yang sakti. Dari mengadakan upacara doa sembahyang ke candi dan rumah sudharmma sampai pada memberi sesaji kepada roh yang dianggap sebagai penunggu pohon dan batu keramat. Namun tetap sia-sia.

Maka tak mengherankan bahwa amanat ratu Gayatri telah disambut dengan penuh kegembiraan. Namun dalam pancaran rasa gembira itu, terpercik pula suatu rasa cemas. Mereka taat dan patuh serta percaya penuh kepada amanat sang ratu yang termasyhur sebagai seorang pandita ratu yang telah mencapai penerangan batin tinggi. Tak mungkin sang ratu berani melimpahkan amanat sedemikian rupa apabila tidak yakin akan kepastiannya.

Namun manusia yang terdiri dari unsur darah dan pikiran itu selalu terangsang dalam ketidak-tenangan. Pikiran yang sukar dikekang, darah yang menimbulkan pergolakan nafsu. Demikianlah pada umumnya sifat mahluk titah Dewata yang tertinggi dan terkasih, manusia. Manusia yang serba kurang.

Lebih pula di kalangan rakyat awam dimana karena digelapkan oleh kebodohan, pikiran mereka pun cepat bergolak. Pergolakan dalam pikiran mereka yang serba bersahaya, cepat akan membangkitkan perasaan kepada seuatu yang dipercayainya. Dalam alam kehidupan yang bernapaskan kepercayaan agama Tri-paksi, maka berbondong-bondonglah kawula Kahuripan itu menuju ke tempat pemujaan tnasing-masing. Ke candi Syiwa, ke candi Brahma dan vihara Buddha.

Dalam alam pikiran mereka yang sederhana itu, mereka ingin membantu agar amanat ratu Gayatri itu benar-benar terlaksana dalam kenyataan. Dan mereka merasa wajib untuk melakukan hal itu karena terwujutnya amanat ratu Gayatri itu berarti berkah pertolongan bagi penderitaan mereka.

"Mari kawan-kawan, kita beramai-ramai mengadakan sesaji doa sembahyang untuk memohon kepada dewata agar melimpahkan berkat kepada amanat gusti ratu Gayatri" demikian di pura maupun di desa-desa rakyat mengadakan persepakatan. Dan persepakatan yang berasal dari hati nurani yang murni, mendapat sambutan yang hangat.

'Demikian pada malam itu setelah pada siang hari sidang keputusan sayembara diumumkan, maka suasana negara Kahuripan tampak tenang. Candi-candi, vihara-vihara dan rumah-rumah sudharmma atau pemujaan, tampak membahanakan doa-doa dan parita-parita yang khidmat. Asap pedupaan pengantar doa sesaji membiaskan aroma ganda harum yang diterbangkan angin melalang ke segenap penjuru dan pelosok.

Malam itu bulan temaram, bintang kemintang bagaikan perawan pingit yang kemalu-maluan menyembul dari balik tirai

jendela sangkar emas. Rupanya alam cakrawalapun ikut perihatin dengan keadaan kawula Kahuripan. Keremangan cuaca makin rnemekat, bulan-pun makin mendaki tinggi, kesunyian bertebaran memenuhi segenap penjuru.

Keraton Kahuripanpun tampak sunyi. Namun para prajurit bhayangkara yang bertugas menjaga keamanan keraton, tetap berkeliling menjalankan tugas. Derap langkah tata kaki mereka yang serempak dalam keseragaman, terdengar jelas disegenap penjuru keraton. Menilik keadaan itu, rupanya penjagaan keraton pada malam itu lebih diperketat.

Adakah terjadi sesuatu yang mungkin akan mengancam keselamatan keraton Kahuripan? Tidak sari-sarinya penjagaan dalam keraton sedemikian keras seperti pada malam itu. Apakah gerangan yang terjadi ?

Dalam kehidupan manusia, ada dua hal yang tak dapat diketahui manusia. Pertama, apa yang akan terjadi pada dirinya pada hari itu, esok dan kemudian. Kedua, kematian. Tiada seorangpun yang tahu, bilamana dia akan mati.

Untuk hal yang pertama di atas, termasuk juga celaka dan bahagia, untung dan rugi, malang dan mujur. Dalam hal itu maka rakryan kanuruhan Pakis dan rakryan demung Samaya, patih Tanding dan Rangga Tanu yang bertugas menjaga keselamatan sang Rani, malam itu memang khusus menambah prajurit-prajurit penjaga keamanan keraton. Mengapa demikian ? Adakah mereka kuatir Sambu putera adipati Sadeng itu akan membuat kerusuhan karena kalah dalam sayembara?

Tidak. Bukan itu yang menyebabkan para Pancaring Kahuripan bertindak demikian. Memang kemungkinan itu tidak tertutup, tetapi mereka yakin para senopati dan bhayangkara Kahuripan pasti dapat menumpas setiap pengacau yang hendak mengganggu keselamatan sang Rani.

Yang menyebabkan keperthatinan mereka tak lain adalah karena kehadiran sang ratu Gayatri di keraton Kahuripan. Terlebih pula pada saat itu didalam keraton sedang berlangsung pembicaraan antara ratu Gayatri, Rani Kahuripan dan patih Dipa. Berat nian rasa tanggung jawab Panca-ring Kahuripan atas keselamatan ketiga priagung yang mempunyai pengaruh dan peranan besar dalam pimpinan kerajaan Majapahit.

"Patih Dipa" titah Rani Kahuripan "menurut kangjeng ibu ratu, engkau sangat berjasa dalam menentukan pemilihan lencana itu"

Patih Dipa terkesiap. Bagaimana mungkin ia dapat menerima pujian yang tak pernah dilakukannya itu? Bukankah waktu ia menguji kedua lencana itu, ternyata tiada membuahkan barang suatu hasil apapun juga? Bukankah ratu Gayatri sendiri yang telah menyelesaikan penentuan lencana itu?

"Duh, gusti Rani junjungan hamba" patih Dipa menghaturkan kata "apabila gusti tidak menghukum hamba, sudah hamba rasakan sebagai suatu anugerah besar kepada diri hamba. Bagaimana hamba mempunyai muka untuk menerima pujian gusti pula?"

"Hal apa yang menyebabkan engkau merasa harus menerima hukuman, ki patih?" tegur sang Rani.

"Pertama, hamba telah terlambat datang. Suatu hal yang hamba anggap layak dihukum karena hal itu merupakan suatu kelalain. Kedua, karena hamba tak mampu menguji kedua lencana itu, gusti"

"O, benar, ki patih, apakah yang menyebabkan engkau terlambat datang?"

Patih Dipa lalu menghaturkan keterangan bagaimana ia jatuh sakit di gedung kediaman kanuruhan Pakis dan kemudian ditolong oleh sang brahmana Anuraga "Menurut keterangan paman brahmana Anuraga, hamba telah menderita luka beracun.

Beruntunglah paman brahmana masih menyimpan ramuan obat yang dapat menyembuhkannya, gusti"

"O" Rani Kahuripan agak terkejut "bagaimana asal mulanya dikau sampai menderita luka beracun, ki patih?"

"Hamba sendiripun heran, gusti. Tetapi kemungkinan ..." patih Dipa lalu menuturkan semua pengalaman selama sayembara itu berlangsung. Diantaranya dia pernah menghadapi seorang resi berjubah hitam yang hendak mencegat petjalanau raden Kertawardhana.

"Siapakah kiranya resi itu, ki patih ?" legah hati Rani Kahuripan demi mendengar bahwa patih Dipalah yang telah menyelamatkan raden Kertawardhana dari bahaya yang mengancam.

"Hamba belum menyelidikinya, gusti. Tetapi kemungkinan resi itu mempunyai hubungan dengan raden Sambu putera adipati Sadeng" patih Dipa kembali menghaturkan laporan yang dikumpulkan dari beberapa peserta sayembara, bagaimana mereka telah mendapat gangguan apabila ikut mencari wangsit di sekitar Waringin Pitu.

"Hm, segala tindak yang tidak benar, akhirnya tentu akan hancur. Dari kesimpulan tindakan resi itu, dia jelas hendak melindungi raden Sambu agar dialah satu-satunya yang mendapat kesempatan untuk menemukan lencana pusaka. Dan benar pula, raden itu telah berhasil memperoleh yang diharapkan. Tetapi akhirnya, segala jerih payah itu tak membawa suatu hasil apapun juga. Lencana penemuan raden Sambu pecah ketika kujunjung di atas mahkota . . . Ya, benar, aku hendak mengulangi pernyataanku tadi bahwa engkaulah sesungguhnya yang berjasa besar dalam pemilihan lencana itu, ki patih"

"Ah, gusti Rani, mohon paduka berkenan melimpahkan kemurahan untuk tidak mengolok hamba" patih Dipa mengeluh dengan nada perihatin.

Rani Kahuripan tersenyum "Jangan terlalu peka perasaanmu, ki patih. Aku tidak berolok tetapi berkata dengan sesungguhnya"

"Tetapi hamba merasa tak melakukan suatu apa, kecuali gagal dalam menguji kedua lencana itu"

"Engkau benar, ki patih, tetapi engkau kurang waspada" sahut Rani Kahuripan "memang tampaknya lencana itu masih utuh tetapi sesungguhnya sudah kosong"

"O" patih Dipa mendesuh kejut "bagaimanakah hal hu dapat terjadi, gusti ?"

"Ki patih, coba engkau renungkan pula bagaimana keadaan waktu engkau mengujikan pusakamu kepada lencana penemuan raden Sambu kala itu"

Patih Dipa terbeliak namun ia segera mengingat kembali peristiwa itu. Memang pada saat itu telah terjadi suatu benturan yang amat dahsyat sekali. Ia anggap hal itu terjadi karena lencana itu memang sebuah pusaka yang keramat, Kemudian ia menghaturkan keterangan apa yang dirasakannya waktu itu ke hadapan Rani.

"Itulah ki patih, sirnanya daya-sakti dari lencana penemuan raden Sambu"

Patih Dipa makin heran. Ia masih belum mengerti apa yang dimaksudkan Rani Kahuripan. Maka diapun memberanikan diri untuk mohon keterangan.

"Kangjeng ibu ratulah yang memberitahu kepadaku, ki patih"

"Benar, patih Dipa" tiba-tiba ratu Gayatri berujar dengan lembut "jangan engkau heran hal itu"

Namun patih Dipa masih terlongong heran.

"Patih Dipa" ujar sang ratu pula "bukankah engkau memiliki pusaka Gada Intan?"

"Benar, gusti ratu"

"Siapa pemilik pusaka Gada Intan itu ?"

"Gada Intan itu hamba peroleh dari kuburan Wurare tempat dahulu Dang Acarrya Empu Bharada mengumpulkan zat-sakti dikala mengemban amanat sang prabu Airlangga untuk membelah kerajaan Panjalu menjadi dua, Tenggak dan Kahuripan. Gada Intan diperuntukkan menindih kekuatan para jin dedemit agar tidak mengacau kedua kerajaan itu"

"Benar" sambut ratu Gayatri "Gada Intan mengandung zat-sakti yang tinggi karena diperuntukkan menjaga keselamatan dari dua buah kerajaan. Demikian pula dengan lencana Garuda-mukha yang ditemukan putera adipati Sadeng di Waringin Pitu. Lencana itu juga diperuntukkan tumbal dari pembuatan empang penolak bahaya banjir bengawan Brantas"

Patih Dipa menghatur sembah sebagai tanda meluhurkan titah sang ratu.

"Engkau tahu patih" ujar sang ratu pula "siapakah yang membuat lencana Garuda-mukha itu?"

Patih Dipa terkesiap "Mohon gusti ratu melimpahkan keterangan kepada diri hamba, lencana Garuda-mukha yang manakah yang gusti ratu titahkan itu. Dari penemuan raden Kertawardhana ataukah dari putera adipati Sadeng itu"

"Lencana Garuda-mukha yang ditemukan raden Kertawardhana di candi-makam Belahan gunung Penanggungan itu adalah lencana aseli peribadi ramuhun rahyang Airlangga"

"O" patih Dipa terkejut "apakah lencana Garuda-mukha di Waringin Pitu itu bukan milik sang prabu Airlangga ?"

"Lencana yang aseli hanyalah satu. Yaitu lencana yang diperoleh secara gaib oleh sang prabu Airlangga ketika bertapa di gunung Wonogiri. Sedang lencana Garuda-mukha yang dikenankan sang prabu kepada patih Narotama untuk tumbal

penolak banjir di Waringin Pitu, bukan lencana aseli melainkan lencana yang dibuat sesuai dengan bentuk lencana yang aseli"

Patih Dipa terkejut. Namun dalam hati diam-diam ia masih meragu. Jika benar seperti titah sang ratu, bagaimana lencana yang ditanam di Waringin Pitu itu juga mempunyai daya-sakti yang kuasa untuk menindih kekuasaan para jin dedemit penunggu perairan bengawan Brantas.

"Duh, gusti ratu yang hamba muliakan, mohon gustti ratu berkenan melimpahkan suatu penerangan agar gelap yang mengabut pikiran hamba, bersinar terang"

"Pusaka Gada Intan, adalah pusaka warisan mangkubumi Bharada yang konon berasal dari tanah Jambudwipa. Menurut cerita, pusaka itu terbenam dalam sebuah telaga di puncak gunung Mahameru. Setiap malam telaga itu memancarkan cahaya terang benderang. Resi Bharada berhasil menyelam ke dasar telaga dan menemukan pusaka itu. Resi percaya bahwa pusaka itu, amat ampuh. Maka waktu dia melaksanakan amanat prabu Airlangga untuk membagi kerajaan Panjalu, setelah mengumpulkan zat sakti di kuburan Wurare, mungkin karena kuatir kalau masih gagal, dia memendam pusaka Gada Intan itu di situ"

"Lencana Garuda-mukha yang ditanam di Waringin Pitu hanya berisi zat sakti dari empu Bharada. Padahal di makam Wurare, empu Bharada masih memerlukan Gada Intan untuk menindih zat sakti yang dihimpunnya. Maka tak mengherankan apabila lencana Garuda-mukha dari Waringin Pitu, lenyap daya-sakti-nya ketika beradu dengan Gada Intan"

"Oh" patih Dipa mendesuh kejut "tetapi gusti ratu, mengapa lencana Garuda-mukha dari gunung Penanggungan itu tak menderita suatu apa ketika hamba hantam dengan gada pusaka?"

"Telah kukatakan tadi" ujar ratu Gayatri "bahwa lencana itu diperoleh sang prabu Airlangga ketika bertapa di gunung Wonogiri. Dengan demikian lencana itu, merupakan pusaka pemberian gaib dari dewata. Demikian pula dengan pusaka Gada Intan. Kedua pusaka itu takkan dapat dibenturkan satu dengan lain karena kedua-duanya mengemban amanat dewata untuk menyejahterakan dunia. Ki patih, apa yang engkau rasakan ketika engkau ayunkan Gada Intan ke arah lencana Garuda-mukha ?"

"Hamba rasakan gada pusaka itu amat ringan sekali seperti kehilangan bobot, gusti ratu"

"Ya, benar" ujar ratu Gayatri "memang saat itu engkau tidak seperti orang menghantam melainkan seperti orang yang meletakkan sebuah barang berharga dengan hati-hati sekali. Jelaskah engkau sekarang, ki patih?"

Patih Dipa seperti mendapat suluh dalam kegelapan. Dia menghaturkan terima kasih atas petunjuk sang ratu.

"Setelah mengetahui keadaan yang sesungguhnya" kata ratu Gayatri "apakah engkau masih menolak apabila kukatakan bahwa engkau berjasa dalam menentukan mana diantara kedua lencana itu yang bernilai?"

"Ah" patih Dipa mendesah "tetapi gusti ratu, hamba tak tahu bahwa apa yang hamba lakukan itu akan menimbulkan suatu hal yang hamba tak pernah menyangka. Apa yang hamba lakukan saat itu, hanyalah hendak menguji lencana itu. Mana yang tahan menerima Gada Intan, itulah lencana yang bertuah. Sedang yang hancur, tentu bukan sebuah pusaka"

"Baiklah, ki patih, kutahu keperibadianmu. Yang tentu kau menolak anggapan bahwa engkau telah berjasa dalam hal itu"

"Gusti ratu" sembah patih Dipa "pada waktu selesai hamba uji kedua lencana itu dengan gada pusaka, kedua lencana itu masih sama-sama utuh. Maka hamba merasa bingung dan hampir saja

hamba serahkan kepada putera adipati Sadeng itu untuk menentukan cara penyelesaian yang dianggapnya adil dan tepat. Apabila paduka tak segera menurunkan amanat, kemungkinan persoalan itu tentu masih berlarut berkepanjangan, gusti ratu"

"Engkau melihat dengan indriya penglihatan, tetapi aku menyerap dengan indriya perasaan. Hancurnya zat-sakti dalam lencana itu menggetarkan serabut-serabut halus dalam hatiku. Menimbulkan sentuhan lembut dalam cipta kalbuku, sehingga saat itu aku segera merasakan suatu perobahan pada perbawa lencana itu. Kulihat lencana itu sudah muram tak berisi"

"Gusti ratu, adakah karena itu maka lencana dari Waringin Pitu itu pecah waktu paduka letakkan di atas mahkota gusti Rani?"

"Hal itu hanya suatu akibat dari permohonan yang kupanjatkan kehadiran Dewata Agung. Kesemuanya itu terjadi atas KekuasaanNYA"

Pembicaraannya antara ratu dan patih berlangsung dalam suasana yang ramah dan tenang. Walaupun ratu Gayatri jarang berhubungan langsung dengan patih Dipa, tetapi ratu sudah acapkali mendengar tentang kesetyaan dan jasa pengabdian patih Dipa kepada kerajaan Majapahit.

Patih Dipa makin bertambah kagum dan rasa per-indahannya terhadap ratu Gayatri yang kini sudah men-sucikan diri sebagai seorang bhiksuni. Dari ucapan sang ratu tentang peristiwa menilai kedua lencana Garudamukha itu, dapatlah patih Dipa menarik kesimpulan bahwa sang ratu makin mencapai penerangan batin yang tinggi. Hanya seorang yang sudah tinggi dan terang bathinnya akan mampu mengetahui setiap pembahan yang terjadi pada alam sekelilingnya, termasuk daya-sakti dalam lencana itu.

Tiba tiba patih Dipa teringat akan sesuatu maka iapun memberanikan diri berdatang sembah "Gusti ratu, hamba mohon

ampun apabila persembahan kata hamba ini tak berkenan di hati paduka"

"Ah, mengapa engkau masih berbanyak peradatan, ki patih. Katakanlah apa yang masih perlu engkau tanyakan?"

Setelah menghaturkan sembah, patih Dipa berkata "Gusti ratu, menjadi suatu pertanyaan dalam hati hamba dan tentu segenap mentri senopati Kahuripan, bahwa paduka tanpa melimpahkan suatu amanat, telah berkenan berkunjurg ke Kahuripan"

"O, engkau heran mengapa aku datang ke Kahuripan?"

"Demikian, gusti ratu"

Ratu Gayatri tersenyum "Jika engkau ingin tahu, tanyakanlah kepada gustimu Rani Kahuripan" Patih Dipa terkesiap.

"Patih Dipa, memang akulah yang telah mengundang kangjeng ibu ratu"

Patih Dipa mengernyit dahi "Tetapi mengapa hamba tak pernah mendengar laporan dari para rakryan mentri tentang perutusan gusti Rani ke Majapahit ?"

Rani Kahuripan tersenyum "Memang aku tidak menitahkan utusan ke Majapahit, patih. Aku telah mengundang kangjeng ibu sesuai dengan pesan yang di amanatkan kepadaku. Bahwa setiap saat aku menghadapi kesulitan, apabila hendak berjumpa dengan kangjeng ibu, agar aku bersemedhi mengheningkan cipta dan membakar wewangian padmapani"

"Ah" patih Dipa menghela napas. Diam-diam dia makin kagum terhadap ratu Gayatri yang telah mencapai tataran tinggi dalam penerangan batin.

"Ah, mungkin hanya pertalian batin antara ibu dengan puterinya, ki patih" ratu Gayatri tersenyum "memang sejak beberapa hari, perasaanku selalu tak tenteram dan ingin

berjumpa dengan gustimu Rani Teribuanatunggadewi. Maka akupun segera melaksanakan keinginan hatiku"

Patih Dipa tahu bahwa ratu hanya mengalihkan penilaian saja. Dia percaya, bukan hanya sekedar pertalian batin antara seorang ibu dengan puterinya, tetapi memang telah tercipta sarana-sarana dalam diri sang ratu untuk menerima getaran-getaran halus dalam Hendraloka.

"Tetapi gusti ratu" kata patih Dipa "tidakkah keberangkatan paduka ke Kahuripan ini akan menimbulkan kegelisahan para mentri dan nayaka di keraton Majapahit ?"

"Kutahu, ki patih" titah sang ratu "bahwa mereka tentu sibuk mencari aku. Kegelisahan mereka tak lain karena memikirkan akan keselamatan diriku. Tetapi mengapa aku harus kuatir menempuh perjalanan ke Kahuripan? Aku sudah tak menginginkan soal-soal keduniawian, apa yang mereka harapkan apabila hendak mengganggu aku? Aku pergi dengan hati bersih, menuju ke tempat yang baik. Aku tak menginginkan apa-apa, apa yang orang hendak inginkan dariku?"

Patih Dipa menghela napas dalam hati. Alam pikiran ratu Gayatri itu memang benar. Sayang kurang sesuai dengan kenyataan dalam alam kehidupan. Pikiran memang seharusnya kuasa membentuk keadaan. Tetapi kadang keadaanlah yang membentuk pikiran.

Puteri Gayatri yang menjadi permaisuri dari rahyang ramuhun Kertarnjasa, bergelar Raja Inderadewi atau Rajapatni, adalah ibunda Rani Kahuripan dan Rani Daha. Pada masa sang prabu Jayanagara dinobatkan sebagai raja Majapahit maka sang Rajapatni sudah mulai mengundurkan diri dari urusan kerajaan. Ajaran agama yang dianutnya sejak masih sebagai puteri, telah membuahkan suatu sikap dan pandangan hidup yang jernih daa matang. Jauh dari rasa iri dalam hatinya ketika yang dinobatkan sebagai raja itu sang pangeran Kala Gemet atau kemudian bergelar sri Jayanagara dan bukan salah seorang dari kedua

puteri-nya yani puteri Tribuanatunggadewi dan puteri Wijayadewi. Tidak pula timbul rasa sirik ketika ratu Indres-wari ibunda Jayanagara, tampil dalam pemerintahan sebagai ratu yang berkuasa. Bahkan makin jauhlah pikiran sang Rajapatni kepada urusan keduniawian. Maka ratu Gayatripun memenuhi panggilan nuraninya dan mensucikan diri sebagai seorang bhiksuni.

Berpijak pada ajaran agung Kasih Sayang maka lepaslah pikiran sang Rajapatni dari debu-debu kotor atau nafsu dan kilesa atau doa. Dan peningkatan pada tataran penerangan batin sedemikian itu, membebaskan sikap dan alam pikiran sang Rajapatni dari segala ikatan. Rajapatni merasa sebebas burung merpati yang terbang melayang di udara, membawa kedamaian dan ketenteraman. Demikian dalam waktu beberapa jenak itu, berputar-putarlah pikiran patih Dipa menyusuri jejak alam kehidupan sang Rajapatni.

"Ah, tentulah jauh dari alam pikiran sang ratu bahwa percaturan urusan pemerintahan itu, beda dengan pandangan peribadi. Dalam saat-saat seperti sekarang ini, fihak yang tak menyukai dan yang memusuhi kerajaan Majapahit, tentu akan menggunakan kesempatan untuk mengacau dalam suasana yang keruh. Ah . . ." patih Dipa tak berani menyatakan dengan ucapan batin manakala membayangkan Suatu kemungkinan "bagaimana andaikata musuh Majapahit sampai menawan sang Rajapatni dalam perjalanannya seorang diri ke Kahuripan itu . . ."

Kemungkinan itu bukan suatu hal yang tak mungkin terjadi. Oleh karena itu patih Dipa hanya berani membayangkan tak berani mengatakan, walaupun hanya dalam batin. Tidakkah hal itu akan menimbulkan malapetaka yang menggemparkan. Belum pengangkatan raja yang baru ditetapkan, sudah timbul peristiwa yang ngeri lagi.

"Ah, tetapi hal itu tak terjadi" akhirnya patih Dipa membantah sendiri dalam hati. Dan bantahan i-tupun segera menimbulkan

suatu kesan. Kesan yang dihubungkan dalam peristiwa menilai keaselian dari kedua lencana Garuda-mukha. Jelas, pikir Dipa, sang ratu itu seorang yang keramat dan sakti. Dan diam-diam patih Dipapun menghela napas longgar.

"Hai, mengapa engkau menghela napas, ki patih" tegur ratu Gayatri.

"Tidak apa-apa, gusti ratu" patih Dipa tersipu-sipu menghaturkan jawab "hamba hanya bersyukur kepada Hyang Batara Agung yang telah melimpahkan berkahNYA untuk melindungi Kahuripan dan Majapahit dari segala coba dan bencana"

Kemudian patih Dipapun mohon keterangan apa sebab ratu Gayatri melimpahkan amanah bahwa pembuktian akan daya perbawa lencana Garuda-mukha terhadap wabah penyakit, dapat diketahui esok hari.

"Marilah kita panjatkan doa malam ini hanya demikian" titah ratu Gayatri.

(Oo-dwkz-ismo-oO)

Ketenangan malam itu tersibuk oleh bunyi letusan yang amat dahsyat. Letusan halilintar di tengah malam. Bumi bergetar, rumah-ramah berderak-derak ditingkah genteng genteng yang melonjak berhamburan. Bayi-bayi menjerit dan menangis, sedangkan orang-orang tua yang sedang tidur dibuai mimpi, serentak melonjak bangun. Anak-anak dan wanita-wanita memekik keras. Orang orang yang tengah memanjatkan doa sesaji di candi, vihara dan rumah-rumah sudharmma, melolong kejut bahkan ada yang lari seperti diburu setan.

Hujanpun mencurah seperti dituangkan dari langit, angin menderu-deru secepat kuda berpacu. Kiamat.

Serentak bayangan itu menyembul dalam benak dan meluncurlah kata-kata kiamat dari mulut setiap kawula Kahuripan yang mengalami peristiwa luar biasa anehnya itu. Betapa tidak! Sejak siang sampai malam, udara cerah malampun hening. Langit tiada berselaput awan, bintang bercahaya walaupun rawan. Tiada tanda-tanda sama sekali akan turun hujan. Lebih tak pernah disangka akan timbul ledakan sebuah halilintar yang dahsyat.

Itulah yang menyebabkan orang segera berlari pada bayang-bayang tibanya Kiamat kobra. Bayang-bayang itu ciptaan daripada kesan yang diperolehnya dari ajaran orang-orangtua ataupun para guru resi pandita. Ataupun yang diterimanya sebagai warisan naluri dalam kehidupan, Warisan yang timbul dari cerita mulut ke mulut, turun temurun.

Yang mewariskan dan yang diwarisi, membentuk suatu warisan tentang bayang-bayang apa yang disebut Kiamat kobra, dimana digambarkan bumi gonjang ganjing, gunung meletus, laut kering dan langitpun ambruk. Maka tak mengherankan apabila setiap peristiwa yang dahsyat keliwat-keliwat, segera mengundang kesan orang bahwa sedemikian itulah kiranya keadaan kiamat.

Dan suatu keanehanpun terjadi pula. Setidak disangkanya halilintar, hujan dan prahara itu datang secara tiba-tiba, setidak disangkanya pula peristiwa itu-pun lenyap. Hanya dalam waktu sepengunyah sirih maka siraplah hujan prahara itu. Langitpun cerah bahkan lebih cerah dari tadi, bintang kemintang berkilau-kilauan menabur cakrawala. Anginpun berhembus lembut, malam tenang dan damai.

Keesokan harinya tampak kesibukan yang luar biasa dalam kehidupan kawula Kahuripan. Mereka saling kunjung berkunjung, kabar mengabarkan kepada tetangga dan sanak saudara di lain telitah. Setiap pertemuan selalu membawa berita yang mengejutkan bercampur girang. Yang berangkat mengunjungi

tetangga atau kerabat, membawa berita bahwa rumah, pekarangan, sawah, ladang, ternak dan segenap anggaula keluarganya selamat tak kurang suatu apa. Tetapi ternyata yang dikunjungipun demikian pula keadaannya. Tak seorang-pun yang kehilangan harta miliknya, bahkan seekor ayampun tak ada yang mati atau hilang.

Seluruh kawula Kahuripan bersuka-cita dalam kesibukan tinjau meninjau keadaan keluarga masing-masing. Dan setelah mengetahui seisi rumah, kampung, desa tak ada yang menderita maka merekapun berbondong-bondong menuju ke candi, vihara dan sudharmma untuk mempersembahkan doa puji syukur kepada Hyang Widdhi Agung.

Tua, muda, lelaki, perempuan, besar, kecil tak ada yang ketinggalan, berduyun-duyun menuju ke tempat pemujaan. Mereka tak sadar bahwa mereka habis menderita musibah wabah penyakit yang mengerikan. Mereka merasa selamat dan segar bugar dari peristiwa dahsyat yang diperkirakannya sebagai kiamat semalam. Mereka merasa harus dan wajib menghaturkan sembah puji ke hadirat Hyang Batara Agung.

Sehari itu pura Kahuripan seolah bangkit kembali dari tidur yang berbunga mimpi buruk. Sampai petang, kerekahan suasana meriah itu masih terasa.

Malam itu patih Dipa menerima titah supaya menghadap ke keraton. Suatu hal yang memang sangat dikehendaki patih itu. Karena sedianya diapun hendak menghadap.

Ternyata beberapa mentri utama, antara lain Panca-ri-Kahuripan, juga sudah berada dalam keraton.

"Patih Dipa" titah Rani Kahuripan "bagaimana suasana pura Kahuripan hari ini ?"

"Para kawula tampak bergembira. Di kampung dan desa, orang ramai kunjung berkunjung. Lorong-lorong tak pernah sepi orang. Demikian pula candi, vihara dan rumah-rumah

sudharmma, penuh dengan pengunjung. Mereka merasa bersyukur karena terlepas dari bencana peristiwa aneh semalam, gusti"

"Syukurlah"

"Gusti" sembah patih Dipa "hamba juga merasakan bahwa peristiwa semalam itu sungguh luar biasa anehnya. Di kala langit cerah, malam tenang, tiba2 terdengar halilintar berbunyi, hujan mencurah dan a-ngin prahara menderu-deru"

"Ya, benar" ujar Rani "lalu bagaimanakah pendapatmu tentang peristiwa itu?"

"Maaf, gusti, hamba kurang tanggap. Adakah peristiwa itu suatu sasmita ataukah memang perobahan cuaca yang aneh. Tetapi hamba lebih cenderung untuk menarik kesimpulan, bahwa keanehan alam itu suatu tanda perlambang dari dewata"

"O, lalu perlambang apakah kalau menurut penilaianmu, ki Dipa?"

"Hamba kaitkan dengan suasana kawula paduka di Kahuripan bahwa tampaknya pagi ini mereka amat bergembira dan cerah maka hamba cenderung untuk menduga bahwa halilintar dan hujan prahara semalam tak lain adalah hujan prahara yang menyapu bersih segala kotoran di dunia, khusus wabah penyakit yang tengah melanda kawula paduka"

Rani mengangguk "Kemungkinan memang demikian dan semoga demikianlah hendaknya, ki patih"

"Ki patih" tiba-tiba sang Rani berujar pula "bagaimana dengan penyelesaian terakhir dari sayembara itu ?"

"Hambapun hendak menghaturkan laporan kehadapan paduka. Sejak pagi hingga petang, hamba telah mencari raden Sambu, putera adipati Sadeng, tetapi tak dapat berjumpa"

"O, apakah dia sudah membuktikan tentang keadaan kawula Kahuripan yang menderita wabah itu?”

"Hamba kira tentulah sudah, gusti. Mungkin karena malu atau mungkin marah, putera adipati itu terus meninggalkan Kahuripan"

"Tetapi bagaimana andai dia besok atau lusa kembali menghadap ke keraton?"

”Batas waktu yang terakhir sebagaimana diamanatkan gusti ratu Gayatri adalah hari ini. Karena sampai malam ini dia tak muncul maka hamba anggap dia sudah menyerah kalah. Besok atau lusa apabila dia kembali, hamba akan menolaknya"

"Bagaimana dengan lencana Garuda-mukha yang pecah itu?"

"Tentulah dibawanya. Tetapi karena lencana itu sudah kosong dari daya-sakti, tambahan pula sudah pecah, hamba rasa biarlah dibawanya"

Rani Kahuripan mengangguk.

"Gusti" sembah patih Dipa pula "mohon gusti maafkan kelancangan hamba. Namun hamba tak kuasa menahan keingin hati hamba untuk mohon keterangan tentang gusti ratu Gayatri? Mengapa gusti ratu tak hadir? Apakah gusti ratu menderita kejut karena peristiwa semalam ?"

"Kangjeng ibu ratu sudah kembali ke pura kerajaan. Dua hari kemudian akupun dititahkan supaya segera memenuhi panggilan ke pura Majapahit"

"Gusti Rani ...."

"Ki patih, apa yang hendak engkau haturkan?" tegur Rani ketika tak mendengar kelanjutan kata-kata yang hendak dihaturkan patih Dipa. Rani memperhatikan patih itu mempersembahkan pandang mata kepadanya kemudian menundukkan kepala.

"Hamba mohon paduka melimpahkan titah tentang penyelesaian seyembara ini" kata patih Dipa.

"Maksudmu?"

"Kiranya sudah jelas bahwa penilaian yang mulia gusti ratu Gayatri tentang lencana pusaka itu, adalah tepat. Bahwa lencana Garuda-mukha penemuan raden Kertawardhanalah yang telah membuktikan sebagai lencana pusaka yang dapat mengatasi bencana wabah penyakit di Kahuripan. Oleh karena itu, sangat hamba mohon agar paduka melimpahkan titah bagaimana hamba harus melaksanakan anugerah sayembara itu kepada raden Kertawardhana"

Merah wajah Rani Kahuripan "Benar, ki patih. Aku sebagai seorang Rani, tentu akan menetapi jaaji itu. Kesemuanya itupun telah kuhaturkan kehadapan kangjeng ibu ratu. Tunggu setelah aku kembali dari pura Majapahit, kesemuanya itu akan segera dilaksanakannya"

Patih Dipa menilai ucapan Rani itu sebagai suatu keterangan yang menggembirakan. Ia menduga Rani tentu sudah membicarakan soal itu dengan ibunda ratu dan tentulah sudah tercapai persepakatan "Gusti, adakah paduka berkenan ke pura kerajaan dalam beberapa hari ini?"

"Ya, kurasa demikian. Sebenarnya aku agak enggan, patih, tetapi kangjeng ibu telah memperingatkan kedudukanku sebagai seorang puteri dari rama prabu Kertarajasa. Bahwa disaat kerajaan sedang memerlukan pengabdianku, aku harus bersedia mempersembahkan kesetyaanku kepada kerajaan"

"Keluhuran sabda paduka, gusti" sembah patih Dipa "saat ini seluruh kawula Majapahit sedang mengharapkan seorang junjungan baru yang dapat mengemudikan pusara negara dan mengayomi kawula. Tetapi gusti, perkenankanlah hamba mempersembahkan sepatah kata ke hadapan paduka"

"O, katakanlah, patih"

"Pertama, dalam perjalanan paduka ke pura kerajaan, hendaknya diiring dengan pasukan bhayangkara dengan penindih seorang senopati yang pilih tanding. Kedua, keraton paduka di Kahuripan, pun supaya dijaga dan selalu disiap-siagakan. Karena hamba merasa gusti, bahwa dalam saat-saat penobatan raja Majapahit yang baru, tentulah akan timbul gangguan-gangguan dari fihak-fihak yang tak menyukai tegaknya kerajaan"

"Baik, ki patih. Dalam hal itu, kurasa ki patih tentu akan ikut serta menanggulangi sesuatu yang akan mengganggu keamanan dan ketenangan praja"

"Hamba pasti akan menjunjung tinggi setiap titah yang paduka amanatkan" kata patih Dipa "namun setelah praja paduka bebas dari bencana dan padukapun telah berkenan akan berkunjung ke pura kerajaan, idinkanlah hamba melaksanakan titah para gusti Sabta Prabu untuk menghadap gusti Rani Daha"

"O, benar, patih. Adinda Rani Dahapun harus menghadap ke pura kerajaan. Baiklah, jika demikian. Tetapi bilakah engkau akan menuju ke Daha ?"

"Apabila paduka kenankan, esok hamba segera berangkat ke Daha"

"Mengapa engkau tak beristirahat dulu barang sehari dua ?"

"Sudah cukup lama hamba berada di praja paduka. Para gusti di keraton Tikta-Sripala, segenap mentri naraprajan dan seluruh kawula Majapahit, sangat mengharapkan agar singgasana segera diisi oleh junjungan yang baru. Ini demi tegaknya kewibawaan kerajaan Majapahit dan ketenangan hati para kawula"

"Jika demikian, baiklah, ki patih. Kurestui perjalananmu, semoga Batara Agung selalu melindungimu. Dan haturkan kerinduanku kepada adinda Rani Daha. Semoga kita cepat dapat berjumpa di keraton Tikta-Sripala"

Patih Dipapun segera mengundurkan diri.

Sekeluar dari keraton, patih Dipa hendak mencari raden Kertawardhana. Ada dua buah hal yang perlu ia sampaikan kepada raden itu. Pertama, tentang amanat yang diterima dari Rani tentang pelaksanaan dari anugerah sayembara itu. Kedua, dia hendak mohon diri karena esok dia segera akan berangkat ke Daha.

Tetapi ia tak beihasil menemui raden Kertawardhana di rumah penginapan. Ia heran kemanakah gerangan raden itu pada waktu hari semalam itu. Akhirnya ia memutuskan hendak berjalan jalan mengelilingi pura Kahuripan. Ia hendak meninjau keadaan para kawula yang tengah bergembira. Setelah itu barulah ia kembali pulang ke gedung kanuruhan.

Setelah sayembara selesai, serasa longgarlah perasaan patih Dipa. Berjalan seorang diri pada malam itu terasa nyaman sekali. Dan tanpa disadari, teringatlah ia akan masa lampau ketika ia menjabat patih di Kahuripan. Dia memang gemar sekali ke luar pada malam hari untuk meninjau keadaaan para kawula dan keamanan pura. Dengan cara itu sering dia mendengar secara langsung keadaan kawula dengan segala keluhannya. Tak jarang pula ia dapat menggagalkan gangguan keamanan yang hendak ditimbulkan oleh gerombolan-gerobolan pengacau.

"Ah, Puranti, Cucu Puranti" tiba-tiba menyelimpat suatu bayangan dari seorang wanita yang pernah mengisi lembaran hidupnya di manakah dia sekarang ?"

Hampir terusik betenangan hatinya dengan keinginan untuk berkunjung ke tempat kediaman demang Saroyo. Menjenguk keadaan demang itu sekalian bertanya tentang keadaan Puranti.

Hampir keinginan itu menggerakkan ayun langkahnya atau tiba-tiba ia terkejut mendengar suara hiruk pikuk dari arah gunduk-gunduk perumahan rakyat. Mengira terjadi sesuatu diapun segera menuju ke tempat itu.

"Lintang kemukus! Lintang kemukus" demikian hiruk pikuk orang berteriak-teriak.

Patih Dipa terkejut, ia serentak menengadah memandang ke langit. Setelah nmielitikan pandang ke arah utara, timur, selatan, akhirnya diantara kerumum bintang kemintang di langit sebelah barat, tampak sebuah bintang yang meluncur di tengah cakrawala. Bintang itu lebih besar dari bintang yang lain, panjang dan berekor, memancarkan percikan sinar seperti bunga api.

Dahulu waktu di pura Majapahit muncul lintang kemukus, patih Dipapun pernah menyaksikan. Kini tak ragu lagi ketika melihat lintang semacam itu meluncur di langit barat "Lintang kemukus!"serunya terkejut. Dia terlongong-longong.

Pikirannya jauh melayang ke pura Majapahit, di-kala pertama kali ia melihat lintang kemukus. Ternyata lintang kemukus itu menjadi perlambang dari peristiwa yang paling menggemparkan dalam sejarah kerajaan Majapahit. Dharmaputera ra Kuti dan kawan-kawannya telah memberontak, seri baginda Jayanagara terpaksa lolos dari keraton dan bersembunyi di desa Bedander. Namun hal itu hanya suatu penundaan daripada jalan ke akhiran. Betapapun orang terhibur bahwa lintang kemukus pada waktu itu tentulah perlambang dari timbulnya huru hara ra Kuti, namun ternyata peristiwa yang sebenarnya terjadi juga. Seri baginda Jayanagara tewas dicidera ra Tanca.

Menggigillah hati patih Dipa mengaitkan peristiwa lintang kemukus di pura Majapahit dahulu dengan lintang kemukus yang dilihatnya sekarang. Adakah sejarah akan terulang pula ? Adakah memang demikian garis yang ditentukan dewata kepada kerajaan Majapahit ?

"Duh, Hyang Batara Agung, limpahkan berkah paduka kepada kerajaan Majapahit. Lindungilah kerajaan dan kawula Majapahit dari malapetaka" patih Dipa segera mengheningkan cipta, memanjatkan doa kepada Dewata.

Entah sampai berapa lama dia berdiri tegak bagai sebuah patung. Pikirannya melayang-layang bagai kuda binal yang tak terkendalikan lagi. Dia serasa kehilangan faham, sesuatu yang jarang dialaminya, Tiba-tiba kehampaan dirinya tersibak oleh suara kokok ayam menyambut kehadiran pagi. Bagai karang terdampar ombak pasang, seketika terhenyaklah dia dari kelongongan yang menghampar.

"Ah, lintang kemukus atau segala peristiwa alam yang aneh adalah ciptaan dewata yang kuasa menentukan segala-galanya. Haruskah aku berpatah semangat karena kemunculan lintang kemukus itu ?"

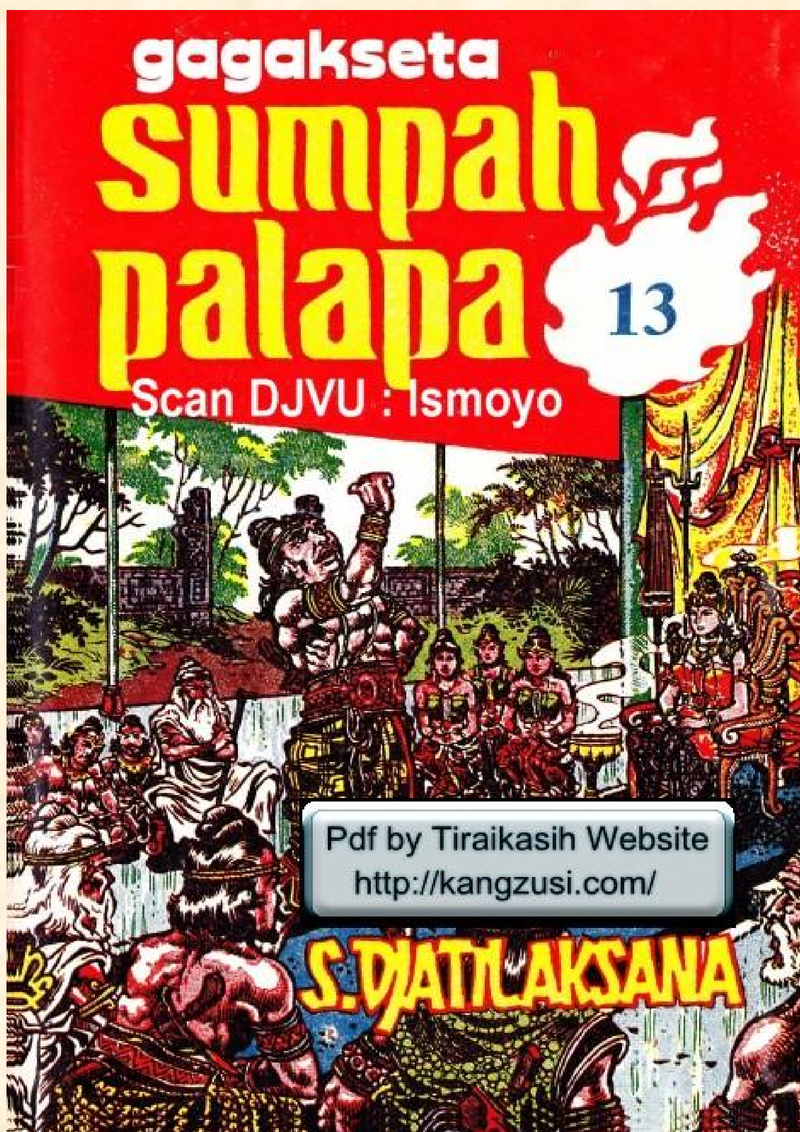
"Tidak! Engkau Dipa, adalah insan masakala yang beruntung mendapat tugas untuk ikut serta menegakkan sebuah negara besar yang kelak akan engkau persembahkan ke persada Ibu Pertiwi sebagai warisan suci untuk bangsamu! Lakukanlah dharmamu sesuai dengan tugas hidupmu sekarang"

Semangat patih Dipa bangkit dan kakipun segera diayunkan dalam langkah yang tegap sebagai seorang pejuang yang tak kenal menyerah.

Kicau burung mengiring rekah gerbang pagi. Menumpu harap di keesokan hari yang cerah.

(Oo-dwkz-ismo-oO)

Jilid 13


gagakseta
sumpah palapa
13
Scan DJVU : Ismoyo
Pdf by Tiraikasih Website
http://kangzusi.com/
S.DJATILAKSANA

SUMPAH PALAPA

Dicetak dan diterbitkan oleh:
Penerbit :Margajaya
Surakarta
Karya : SD DJATILAKSANA
Hiasan gambar : Oengki.S

Pembuat Ebook :
Scan DJVU : Koleksi Ismoyo
http://cersilindonesia.wordpress.com/
PDF Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/

Tersentuh kalbu digetar samar ketika sunyi berbisik namamu
membias relung-relung renung menyayup bahana sumpahmu
lamun buwus kalah nusantara isun amukti palapa...
Hasrat membubung, suksma menderu
menuju gunduk dataran ria
Gurun, Seran, Tanjungpura,
Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda,
Palembang, Tumasik
untaian ratna harapan
tempat citamu bersemi satu
Duhai, ksatrya wira-bhayangkara
Kini kita telah menemuinya ketika sunyi berbisik namamu entah
di arah belah penjuru mana tetapi kita tahu
bahwa bisik itu sebuah amanatmu inilah
daerah Nusantara yang bersatu dialas Pulau Yang Delapan.

Penulis

/

Pikiran itu maha binal. Bagaikan tambak sungai yang bobol maka berhamburan air bah menelan tanah, rumah, batu, sawah dan apa saja yang dapat digenanginya. Air berpacu untuk mencapai jarak sejauh mungkin. Demikian pula dengan pikiran. Sekali memanjakan pikiran itu pada sesuatu, maka bertebaran seribu otak atik khayal dan kenyataan, lamunan dan rencana.

Dalam menyusur jalan yang merentang panjang ke Daha yang terletak di arah baratdaya Kahuripan, patih Dipapun sedang memanjakan pikirannya.

Tugas demi tugas telah dilaksanakan. Tetapi saat itu diapun masih hendak melaksanakan tugas lagi, menghadap sang Rani Daha, menyampaikan undangan para gusti Sapta Prabu keraton Tikta-Sripala di pura Majapahit, agar sang Raai Daha Berkunjung ke pura kera-jaan untuk menghadiri perundingan tentang pengganti mendiang sang prabu Jayanagara yang telah mangkat.

Setelah itu patih Dipa harus kembali ke pura Majapahit untuk ikut serta menghadiri pasewakan agung mengenai keputusan pengganti seri baginda. Tentulah dalam keputusan itu, dia akan menerima titah lagi untuk suatu tugas negara. Dan setelah itu pula, masih akan ada lagi tugas dan tugas, silih berganti yang harus dilaksanakannya.

Tugas demi tugas akari melimpah, kepadanya tanpa diketahui, bilakah tugas itu akan habis. Adakah demikian keadaan seorang narapraja? Adakah demikian pula kewajiban seorang abdipraja?

Pagi itu cerah. Hujan lebat yang mencurah semalam masih meninggalkan percik-percik mutiara air yang menyelip diantara cela ranting, diatas daun dan di semak gerumbul. Tampak sepasang burung kutilang hinggap di dahan sebatang pohon. Rupanya sepasang kutilang jantan dan betina. Yang jantan

meloloskan secabik buah ke mulut yang betina. Keduanya bersiul-siul gembira lalu terbang pula mencari makan.

"Ah, betapa bahagia sepasang burung itu" tanpa disadari pikiran patih Dipapun mencerap kesan "mereka bebas dari kerisauan hidup, bebas dari kesibukan tugas, bebas pula dari gejolak dunia"

Hampir cenderung pemikirannya pada suatu kesan bahwa hidup bangsa burung itu lebih bebas dan lebih bahagia dari manusia. Bcherapa saat kemudian, ia terkejut melihat seekor burung elang yang besar, melayang-layang di udara kemudian menukik dan menyambar seekor burung yang sedang hinggap di dahan "Ah, burung kutilang yang tadi" seru patih Dipa dalam hati dan getar hatinya makin keras ketika seekor burung kutilang yang lain, terbang menghampiri untuk menyerang burung elang itu. Terjadi pertarungan yang seru antara burung elang dengan sepasang kutilang jantan dan betina. Namun akhirnya burung kutilang kalah dan merekapun segera menyusup kedalam semak gerumbul untuk menghindari ancaman lawan.

"Ah" patih Dipa mendesuh dalam hati "kiranya sepasang kutilang itu tidak sebahagia dan setenang yang kuperkirakan. Merekapun setiap saat terancam bahaya, baik dari kawanan burung pemakan daging, maupun dari binatang-binatang lain sejenis ular, kucing hutan dan lain-lain"

"Lalu dimanakah letak kebahagiaan dan ketenangan itu? Adakah di arcapada ini tiada kebahagiaan dan ketenangan?" timbul pula suatu pertanyaan dalam hati rakryan patih Dipa.

Saat itu dia benar-benar terlilit dalam kesantaian yang hampa. Dan kehampaan itu sering melahirkan berbagai warna, kemudian warna warna itu membentuk suatu khayal dan khayal pun melambungkan pikiran manusia ke alam dari seribu kemungkinan yang tak mungkin.

Berkhayal menjelajah alam pengembaraan antara pikiran sadar dan tak sadar, patih Dipa mendarat pada sebuah pulau impian dalam kenyataan atau kenyataan dalam impian. Di pulau itu terdapat iklim yang areh di manatak terdapat pemandangan yang membedakan ari tata impian dengan kenyataan. Adakah impian itu suatu kenyataan atau kenyataan itu suatu impian, sukar ditentukan. Di situlah iaterbintur dengan keinginan untuk mencari Kebahagiaan dan Ketenangan "Dimanakah engkau, wahai Kebahagiaan ? Di manakah engkau, wahai, Ketenangan ?"

Tiada sesuatu yang lebih indah daripada Kebahagiaan dan tiada suatu kebahagiaan yang lebih bahagia dari ketenangan. Ia ingin mencari kedua unsur hakekat hidup itu. Tetapi mengapa ia rasakan tak pernah berjumpa dengan kedua unsur hidup itu? Mengapa selama belasan bahkan berpuluh tahun dia tak pernah menikmati perasaan itu?

Tiba-tiba terngianglah suara bisik halus yang menebar dalam pendengarannya "Dipa, janganlah engkau mencari sesuatu yang belum pernah engkau ketahui, engkau rasakan. Semisal engkau hendak mencari kebahagiaan. Kebahagiaan yang bagaimanakah yang berbentuk apakah, yang engkau cari itu ? Sudahkah engkau mengetahui dan membayangkan bagaimana bentuk dan keadaan kebahagiaan yang hendak engkau cari itu ? Jika engkau sudah dapat menentukan bentuk dan keadaan kebahagiaan itu, tentulah engkau akan dapat menemukannya. Tetapi selama engkau tak mampu mengangankan bentuk dan keadaan kebahagiaan itu, engkau takkan menemukan apa yang engkau cari .. .."

"Terima kasih, paman brahmana" tiba-tiba mulut patih Dipa mengucap. Namun pada lain kejab ia tersipu-sipu karena ia berbicara seorang diri. Ia ingat bahwa kata-kata itu berasal dari paman brahmana Anuraga. Dan kala itu ia menerimanya dengan ucapan terima kasih tanpa suatu rasa penghayatan. Kini dia baru merasakan dan menghayatinya "Ah, benar, memang apa yang

diucapkan paman brahmana Anuraga itu, tepat sekali. Aku mengeluh dan merindukan Kebahagiaan. Aku berburu mencari Ketenangan. Tetapi aku tak dapat memberikan bentuk dan keadaan dari Kebahagiaan dan Ketenangan yang hendak kucuri itu. Lalu bagaimana aku dapat menemukannya ?”

Iapun teringat akan peristiwa beberapa saat itu. Ia hampir cenderung untuk menganggap bahwa hidup burung itu lebih bahagia dan tenang daripada hidup manusia. Tetapi sebelum kesan itu mencapai kesimpulan maka muncullah jawaban dari peristiwa burung elang besar yang hendak berburu mencari mangsa pada kedua burung kutilang itu "Ah, burungpun tidak bahagia" ia mendesuh keluh.

Dilepaskannya ketenangan yang mencengkam pikiran. Dibebaskannya sang pikiran mengembara kemanapun menurut yang diinginkannya. Jauh, jauh, terbanglah pikiran melayang kembali pada masa berpuluh tahun ketika ia masih kanak-kanak. Pada suatu ketika, ia sempat berkenalan dengan seorang kakek tua ysng sedang mengait ikan di sungai. Pada waktu itu, diapun bertanya "Kakek, sudah berapa lama kakek mencari nafkah sebagai pengail ikan ini ?”

"Sudah berpuluh puluh tahun, nak"

"O, apakah kakek merasa puas dengan cara hidup kakek itu"

"Puas ?" ulang kakek itu tertawa "dalam melaksanakan pekerjaanku ini, aku tidak berbicara soal rasa puas tetapi soal hidup. Puas itu rasa hati. Tak mungkin terdapat manusia yang merasa sudah puas. Setiap kali ia mencapai apa yang diinginkan, tentu akan timbul lain keinginan yang melahirkan rasa tak puas lagi. Dan hidup itu rasa perut. Puas atau tak puas, hidup itu dituntut kewajiban mengisi perut. Itu bukan berarti hidup itu untuk mengisi perut tetapi mengisi perut adalah sarana untuk hidup"

"Bermula aku tak puas dan selalu mengeluh bahkan kadang mencela dewa yang kuanggap tak adil, pilih-kasih kepada sesama amatnya. Tetapi akhirnya aku sadar dan puas juga setelah bertemu dengan dia"

"Dia siapa, kakek?" Dipa heran.

"Dia yang muncul ketika pada saat aku terlena tidur pulas di tepi sungai. Ujutnya seperti seorang kakek berambut putih dan berjubah putih, yang menegurku "Eh, mengapa engkau menggugat dewa?"

"Kalau dewa itu adil, mengapa aku diganjar hidup begini papa sedang ki buyut hidup mulia?"

"O, engkau mengatakan buyut itu manusia yang paling bahagia dan engkau ingin menjadi buyut?"

"Tentu"

"Baik, demi kesaktian Hyang Batara Brahma, jadilah engkau seorang buyut ....”

"Seketika itu aku merasa menjadi seorang buyut yang tinggal di rumah besar dan dihadap o!eh orang bawahanku dan rakyat. Mereka melaporkan berbagai macam persoalan dan kesulitan sampai aku merasa bingung. Tiap hari aku tak tenang. Sampai akhirnya aku dipanggil sang adipati, ditegur dan dicopot karena dianggap melalaikan kewajiban"

"Wah, enak jadi adipati" demikian aku mengeluh dihadapan kakek berambut putih, itu dan seketika itu dia melambaikan tangannya maka jadilah aku seorang adipati. Tetapi ternyata pekerjaaa adipati itu jauh lebih banyak dan lebih memusingkan dari seorang buyut. Pada suatu hari aku dipanggil menghadap raja dan dilepas"

"Tiada yang lebih enak dan bahagia dari hidup sebagai raja" demikian jawabanku ketika kakek rambut putih itu muncul. Maka diapun mengangguk dan seketika aku jadi seorang raja. Tetapi

pada suatu hari ketika aku berburu dan tertimpa sinar matahari yang terik, aku pingsan dan sakit"

”Ah, matahari lebih berkuasa" baru berpikir begitu jadilah aku matahari. Tetapi datanglah awan tebal yang mengaling. Lalu aku mengatakan awan itu lebih berkuasa. Serentak akupun jadi awan. Awan kemudian turun jadi hujan. Aku jadi hujan. Hujan tertampung dalam lungai. Aku jadi sungai. Sungai dijajah ikan. Aku jadi ikan. Akhirnya ikan ditangkap pengail dan aku ....”

"Bagaimana, apa yang engkau inginkan lagi sekarang ?" serentak kakek berambut putih itu muncul.

"Ah" aku menghela napas "aku tidak ingin apa-apa kecuali menjadi diriku yang sekarang ini"

"Lho, apakah engkau sudah merasa puas dan bahagia menjadi seorang pengail?"

"Ya"

"..Dimana letak kepuasan dan kebahagiaanmu itu ?"

"Sekarang aku dapat merasakannya"

Kakek berambut putih itu tertawa "Itulah kesadaran, anakku. Kini engkau telah memperoleh kesadaran. Benar, memang kepuasan, kebahagiaan dan ketenangan itu tak lain bersemayam dalam singgasana rasa hatimu sendiri. Karena engkau merasa tak puas maka engkau merasa jemu akan pekerjaanmu. Engkau anggap pekerjaanmu yang sudah bertahun-tahun menghidupi anak isterimu itu sebagai pekerjaan yang paling celaka, paling tak berharga. Dan semakin engkau dihinggapi rasa tak puas itu, semakin engkau merasa bahwa engkau adalah manusia yang paling celaka di dunia ini. Lalu engkau menggugat-gugat dewa itu tak adil, pilih kasih dan lain-lain"

"Kemudian setelah engkau mengalami berbagai peristiwa dalam alam kelana gaib, engkau baru menemukan kesadaran akan nilai pekerjaan dan hiJupmu sekarang ini. Menangkap ikan

ternyata bukan pekerjaan yang paling buruk dan paling tak berharga. Dengan penemuan itu, engkaupun merasa tenang, bahagia dan puas. Puas dalam arti kata bukan engkau tidak akan berusaha untuk meningkatkan kehidupanmu yang sekarang ini, melainkan puas menerima apa yang baru dapat engkau capai sampai saat ini. Maka cintailah setiap pekerjaan karena setiap kerja itu mempunyai nilai keindahan. Maknawi keindahan itu tak lain suatu kesadaran yang memancarkan rasa kebahagiaan, ketenangan dan kepuasan..”

"Itulah, nak, ceritanya" kakek pengail itu mengakhiri penuturannya.

"Tetapi siapakah kakek berambut putih itu ?" tanya Dipa yang selalu ingin tahu.

"Entahlah" kata kakek pengail "tetapi menurut cerita orang-orang tua di desak, katanya kakek itu mahluk gaib penunggu sungai. Tetapi entahlah"

Teringat akan cerita kakek pengail ikan dahulu, patih Dipapun terhentak sadar "Benar, benar, akupun semisal pengail itu, karena merasa selalu dihimpit oleh tugas maka akupun merasa jemu lalu timbul perasaan tak senang dan tak bahagia. Pada hal menurut wejangan paman brahmana Anuraga, seorang insan mangsa-kala, yaitu manusia yang terbeban oleh tugas-tugas masa dan jeman, adalah manusia yang paling bahagia. Karena tidak semua manusia mendapat kesempatan dan kepercayaan untuk menyanggul tugas masa itu"

Penemuan itu telah membangkitkan pula sumpah dalam hatinya. Bahwa dia akan mengabdikan seluruh hidupnya untuk negara Majapahit. Bahwa dia akan berjuang tanpa pamrih dan tanpa kenal istirahat, demi kejayaan negara dan kesejahteraan rakyat.

"Dipa, perjuangan isu suatu pengabdian luhur. Bukan suatu mata pencihirian, lebih bukan suatu ajang untuk mencari

kenikmatan hidup peribadi. Jika engkau mengeluh, berhentilah engkau menjadi abdipraja, tanggalkan buana pejuang dan pergilah engkau keatas gunung, mengasingkan diri dan mencari kenikmatan hidup" terngiang-ngiang seketika telinga hati patih Dipa akan sebuah pesan dari sang brahmana Anuraga.

"Ah, benar, kebahagiaan dan kepuasan itu terletak pada rasa perasaan diri peribadi. Jika kakek pengail itu sudah menemukan kebahagiaan dan kepuasan dalam pekerjaannya, mengapa aku harus mengeluh tentang keadaanku. Dia menganggap memancing itu sebagai suatu kebahagiaan maka diapun menemukan ketenangan dan kepuasan. Mengapa aku tak memandang tugas pekerjaanku itu sebagai suatu pengabdian ?" patih Dipa makin menapak kearah kesadaran yang terang.

"Gusti patih" tiba-tiba dia dikejutkan oleh sebuah suara parau. Cepat ia berpaling dan tampaklah seorang lelaki tua tengah duduk dibawah sebatang pohon yang tumbuh tak jauh dari tepi jalan. Lelaki tua itu sedang menganyam sebatang pecut atau cambuk.

Patih Dipa heran mengapa lelaki yang tak dikenalnya itu dapat mengetahui siapa dirinya. Dia segera turun dari kuda dan menghampiri orang itu "Ki sanak, siapa engkau?"

"Hamba bernama Galung, penganyam caping dan cambuk" sahut lelaki setengah tua itu.

"Apa maksudmu menegur aku dan mengapa engkau mengenal aku ?"

"Kemarin" kata lelaki setengah tua itu "hamba bertemu dengan seorang brahmana yang menitahkan supaya hamba berjaga disini menunggu kedatangan gusti patih"

"Seorang brahmana?" patih Dipa terkejut dan mulai menebarkan dugaannya kepada seseorang "siapa namanya?"

"Sang brahmana tak berkenan memberitahukan namanya tetapi hanya memberi titah kepada hamba"

Patih Dipa mengangguk"Apa yang dititahkan-kepadamu"

"Sang brahmana menitahkan supaya hamba menunggu ditempat ini. Hari ini atau besok, gusti patih tentu lalu ditempat ini"

Makin maju selangkah patih Dipa menapak dalam dugaannya "Lalu apa yang engkau kehendaki?"

"Tetapi benarkah paduka ini gusti patih yang baru datang dari pura Kahuripan?"

Patih Dipa mengiakan lalu balas bertanya bagaimana orang itu dapat mengetahui tentang dirinya.

"Sang brahmanalah yang telah memberi keterangan tentang ciri-ciri gusti patih"

Patih Dipa mengangguk pula. Kemudian ia menyuruh orang itu mengatakan apa keperluannya.

"Sang brahmana menitahkan hamba supaya menyampaikan dua buah hal kepada gusti patih" kata Galung "pertama, sebuah pesan sang brahmana mengenai peristiwa semalam"

"O" patih Dipa terkesiap "peristiwa apa yang engkau maksudkan?"

"Peristiwa tentang kemunculan lintang Kemukus itu, gusti patih. Sang brahmana telah memberi keterangan"

"Katakanlah, ki Galung. Lekas katakanlah" patih Dipa serentak tegang mendengar kata kata itu.

"Sang brahmana mengatakan, bahwa lintang kemukus yang muncul semalam, beda dengan lintang kemukus yang pernah timbul ketika hendak terjadi huru hara Dharmaputera ra Kuti. Lintang kemukus yang pernah muncul di pura Mijapahit kala itu,

terbit disebslah selatan, hal itu sebagai suatu perlambang bahwa akan terjadi malapetaka di praja. Raja tewas, para mentri nara praja saling bermusuhan dan rakyat desa sama perihatin"

Patih Dipa tertegun dan melayangkan ingatannya untuk mengenang peristiwa itu. Benar, memang lintang kemukus yang muncul kala itu, berasal dari sebelah selatan. Dan musibah yang diperlambangkan oleh kemunculan liatang kemukus, memang terjadi. Seri baginda Jayanagara tewas dicidera ra Tanca, Dharmaputera ra Kuti dan kawan kawan hendak merebut kekuasaan sehingga terjadilah perebutan dan persaingan diantara para mentri dan senopati.

"Sedangkah lintang kemukus yang muncul semalam" Galung melanjutkan pula "menurut sang brahmana timbul di sebelah barat. Hal itu merupakan perlambang bahwa akan ada raja baru yang dinobatkan. Rakyat hidup senang tentram, banyak hujan dan tanamanpun subur, murah beras dan pangan"

"Ah" patih Dipa mendesah kejut-kejut legah "begitulah kata sang brahmana ?"

"Benar, gusti" kata Galung "oleh karena itu, demikian sang brahmana pesan, gusti tak perlu gelisah resah dan tetaplah melanjutkan tugas yang gusti sedang laksanakan saat ini"

Patih Dipa tak henti-hentinya mengangguk-angguk

"Terima kasih, ki sanak. Lalu apakah pesan beliau yang kedua ?"

"Hanya ini, gusti" Galung mempersembahkan pecut dengan kedua tangannya "sang brahmana telah memesan sebuah pecut kepada hamba dan supaya hamba persembahkan ke hadapan paduka”

Patih Dipa menerima pecut itu. Setelah diamati sejenak, ia bertanya "Apa titah sang brahmana mengenai pecut ini ?"

"Pecut itu hanya pecut biasa, buatan hamba" kata Galung "dan sang brahmanapun tak memberi ptsan suatu apa"

Patih Dipa tertegun. Ia dapat menanggapi sasmita yang diberikan sang brahmana atau yang diduganya pasti paman brahmana Anuraga "Paman brahmana memberikan pecut kepadaku, tak lain tentulah sebagai suatu isyarat bahwa paman hendak mencambuk aku agar lekas-lekas menyelesaikan tugasku. Ah, benar, tahta kerajaan sudah beberapa waktu kosong. Hal ini tak boleh berkelarutan panjang dan harus lekas diisi dengan seorang junjungan baru. Aku sudah cukup lama berada di Kahuripan. Sekarang harus lekas lekas ke Daba"

Dalam menanggapi sasmita sang brahmana, patih Dipapun tersipu-sipu dalam hati karena ia merasa bahwa sejak ke luar dari pura Kahuripan, dalam perjalanan ia bersikap santai, bahkan bermanja-manja dalam lamunan "Ah, terima kasih paman" katanya dalam hati "paman telah mencambuk aku"

"Baik, ki Galung. Aku berterima kasih sekali kepadamu" kemudian ia merogoh saku bajunya "dan inilah sekedar tanda terima kasihku kepadamu, ki Galung"

Patih Dipa hendak memberi uang atas jasa tenaga yang telah dilakukan Galung tetapi di luar dugaan Galung menolak "Tidak, gusti. Sang brahmana telah membayar harga pecut ini. Dan apa yang hamba lakukan hanyalah untuk melaksanakan kesanggupan yang telah hamba ikrarkan di hadapan sang brahmana"

Patih Dipa meminta agar Galung menerima pemberiannya itu, bahkan setengah dipaksanya. Tetapi Galung pun berkeras tetap menolak "Gusti patih, hamba memang seorang desa miskin yang hanya mencari nafkah sebagai pengail ikan, tetapi hamba tahu akan harga diri hamba sebagai seorang insan manusia. Sang brahmana telah membayar harga pecut yang dipesannya dan hambapun telah menyanggupi untuk menyampaikan pecut serta amanat beliau kehadapan paduka. Hamba tunaikan pesan sang brahmana itu bukan atas dasar mengharap balas jasa berupa

harta benda, tetapi hanyalah karena hamba hendak melaksanakan apa yang telah hamba janjikan. Permohonan hamba, gusti patih, sudilah kiranya paduka jangan merendahkan martabat hamba dengan ukuran upah. Walaupun hamba percaya paduka tentu tak memiliki maksud demikian namun upah untuk balas jasa itu hamba anggap berarti menghapus makna daripada apa yang hamba lakukan ini"

Patih Dipa terkesiap. Benar-benar ia tak menyangka bahwa seorang desa yang miskin ternyata memiliki martabat yang sedemikian luhur "Ah, nyata martabat itu bukan hanya milik orang kota, para mentti narapraja dan priagung kerajaan tetapi terdapat dimana-mana. Martabat itu bukan milik pembesar yang berkuasa, orang kaya dan orang ternama, pun orang miskin, rakyat kecil bahkan tukang penganyam caping dan pecut dapat pula memiliki. Jelas bahwa martabat itu adalah hakiki jiwa dari peribadi seseorang tanpa membedakan tiaggi rendahnya pangkat, besar kecilnya kekuasaan, kaya n»i»kinnya keadaan orang" demkian tergores kesan kedalam lubuk hati patih Dipa.

Seketika merekahlah rongga dadanya "Ah, apabila setiap peribadi seluruh rakyat Majapahit, baik dia itu mentri, senopati, narapraja, maupun rakyat jelata, memiliki kejiwaan seperti tukang anyam caping ini, Majapahit pasti akan menjadi negara yang besar dan jaya"

Dua peristiwa dalam waktu yang singkat, telah menyentuh kalbu patih Dipa, menyalakan pula kobar api perjuangannya yang hampir kehabisan minyak. Dari pengail ikan ia memperoleh kesan, bahwa derita dan kebahagiaan, kekecewaan dan kepuasan, adalah tergantung dari perasaan hati sendiri. Cintailah pekerjaanmu dan pekerjaanmu itupun akan mencintaimu. Perjuangan adalah suatu pengabdian, bukan ladang pekerjaan yang akan menghasilkan pamrih.

Sementara dari tukang caping dan pecut, ia mendapat kesan bahwa martabat seseorang itu bukan ditentukan oleh tinggi

rendahnya kedudukan, kaya miskin dan luhur rendahnya keturunan, melainkan oleh jiwa seorang. Kesemuanya makin menambah perbendaharaan pengalaman yang akan diperuntukkan pupuk bagi pertumbuhan jiwanya.

Obor blarak. Blarak artinya daun pohon kelapa. Blarak yang dijadikan obor api, cepat menyala tetapipun cepat habis. Demikian yang dialami patih Dipa pada saat itu. Disaat api semangatnya berkobar maka teringatlah ia akan peristiwa yang telah dialami di Kahuripan, Kesan berkesan telah menggores hatinya melihat pengalaman-pengalaman yang terjadi selama dilangsungkan sayembara. Ia melihat manusia-manusia dengan berbagai sifat kejiwaan dan watak-watak keperibadiannya. Seorang putera adipati Sadeng yang bernama Sambu, dengan nafsunya yang menyala-nyala untuk merebut kemenangan. Gerak gerik beberapa peserta yang dengan segala cara, baik secara ksatrya maupun dengan cara licik, telah berusaha untuk mencapai tujuan. Diantaranya .....

"Eh, benar, Kebo Angun-angun dan kawan-kawannya yang mengatakan berasal dari Daha itu, apakah bukan bekas warga himpunan Wukir Polaman ?" serentak terhenyaklah ia dalam kesiap yang tegang. Obor blarak, cepat menyala cepat lenyap. Inilah yang dialami patih Dipa dikala ia membayangkan kawanan warga himpunan Wukir Polaman dari Daha. Hanya bedanya, jika obor blarak itu cepat habis, tetapi padam yang mencengkam api sengat patih Dipa bukan padam yang musnah tetapi padam yang gelap. Keceriaan hatinya pada waktu mendapat kesan berharga dari pengail ikan dan tukang pecut, seketika pudar karena teraling awan gelap dari kemunculan orang-orang Daha di Kahuripan.

"Jelas mereka mulai bergerak lagi" ia menimang-nimang dalam hati ”adakah pimpinan Wukir Polaman yang disebut sebagai sang Manggala itu ingkar janji?"

Ia teringat akan peristiwa beberapa tahun yang lalu, kala mulai pertama kali dia menjabat patih Daha. Tindakan pertama adalah memulihkan dan melestarikan keamanan, meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dalam rangka itulah ia menemui pimpinan himpunan pejuang-pejuang Daha yang bernaung dibawah panji Wukir Polaman. Dalam pertemuan itu telah dicapai sepakat bahwa himpunan Wukir Polaman bersedia memberi kesempatan kepada patih Dipa untuk menjalankan tugas sebagai patih. Dan patih Dipa berjanji kepada Wukir Polaman bahwa ia akan mengangkat kesejahteraan hidup rakyat Daha dan memberi pengayoman yang adil dan bijaksana (baca; Gajah rCencana).

"Hm, jika demikian, patutlah aku menemui pula pimpinan Wukir Polaman untuk mengingatkan janjinya" sesaat kemudian patih Dipa merancang rencana.

Ia membayangkan masa-masa lampau. Sejak ia menjabat patih, memang keamanan Daha berangsur-angsur pulih dan dengan tindakan serta kebikjaksanaan yang nyata, ia hampir berhasil menyadarkan perasaan hati rakyat Daha. Bahwa kurang bermanfaat untuk memendam rasa dendam terhadap Majapahit. Daha, Singasari maupun Kahuripan dan Majapahit hanyalah sebagian kecil dari nusantara yang luas. Betapapun kuat dan jayanya sebuah ke ajaan kecil seperti Daha, Singasari, Kahuripan dan Majapahit, namun masih tetap ringkih jua. Dan pada hakekatnya nusantara itu adalah satu, sebuah kesatuan dari untaian seribu pulau besar kecil. Jika ingin menjadi bangsa dan negara yang besar dan kuat, haruslah mau menerima nusantara itu sebagai suatu kesatuan, bukan terpecah belah dalam beberapa kerajaan kecil.

"Lupakan peristiwa lama, pendamlah sejarah dendam permusuhan antara Daha dan Singasari serta Majapahit. Hanya kalau kita bersatu dalam kesatuan negara nusantara maka kita akan besar dan jaya" demikian amanat patih Dipa waktu dilantik sebagai patih Daha.

Dan diapun melaksanakan cita-cita pendiriannya itu dalam kenyataan. Ia menghapus dan mengikis habis alam pikiran rakyat tentang rasa kedaerahan.

Ia memberlakukan hukum yang sama kepada rakyat Daha, Kahuripan dan Majapahit. Dalam mengangkat narapraja ataupun nayaka, dia mengambil dari segi kecakapan dan kemampuan, bukan dari segi kedaerahan. Tindakan-tindakan itu mulai dikena! dan diresapi rakyat Daha. Pelahan tetapi tentu, kepercayaan merekapun berangsur-angsur tertuju kepada kepemimpinan patih Dipa.

Demikian langkah patih Dipa ke Daha pada saat itu sarat dengan beban kesan yang dialami di Kahuripan. Ia mencemaskan bahwa dalam masa-masa seperti sekarang, dimana tahta kerajaan kosong dan rakyat perihatin, pejuang-pejuang Daha yang tergabung dalam himpunan Wukir Polaman itu akan bangkit dan memancing di air keruh. Dia memutuskan akan menemui pimpinan Wukir Polaman "Tapi, sudah beberapa tahun ini mereka tak menampakkan suatu gerakan. Bahkan menurut laporan yang sampai kepadaku, merekapun sudah membubarkan diri. Mengapa beberapa warganya masih muncul di Kahuripan? Bukankah mereka mengandung tujuan untuk ikut dalam sayembara?"

Patih Dipa mengerut dahi "Memang sayembara itu bersifat terbuka, setiap orang tanpa membedakan asal daerah dan keturunan, dapat ikut. Tetapi ikut sertanya Kebo Angun-angun dan kawan-kawan itu tentu mempunyai tujuan tertentu. Setiap peserta sayembara tentu. mempunyai tujuan untuk merebut ganjaran menjadi suami Rani Kahuripan. Hanya orang-orang Daha itu yang berbeda. Andaikata mereka berbasil memenangkan sayembara mereka pasti akan berusaha untuk membangkitkan kerajaan Daha lagi"

Sebenarnya tugas patih Dipa itu adalah sebagai patih di Daha. Tetapi sejak seri baginda Jayanagara masih hidup, patih Dipa

sudah dititahkan berada di pura Majapahit karena setiap saat seri baginda memerlukan maka dapatlah patih Dipa menghadap. Itulah sebabnya walaupun sebagai patih Daha tetapi patih Dipa lebih banyak berada di pura kerajaan. Namun patih Dipa tak melalaikan tugasnya di Daha. Apabila dia berada di pura Majapahit maka urusan pemerintahan diserahkan kepada rakryan demung Adhikara dan urusan prajurit diserahkan kepada tumenggung Menur.

Kedatangan patih Dipa telah disambut oleh demang Adhikara. Sebagaimana adat kebiasaan apabila tiba di Daha dari pura Majapahit, pertanyaan patih Dipa kepada rakryan demung Adhikara tentubh tentang keselamatan Rani Daha, kemudian urusan pemerintahan. Dan karena sudah kenal akan pendirian patih Dipa, maka setiap kali patih itu pulang ke Daha, sebelum diminta, rakryan demung sudah lantas melaporkan tentang keadaan sang Rani dan pemerintahan di Daha.

"Ah, rakryan patih, mengapa tuan kembali ke Daha?" sambut rakryan demung Adhikara dengan nada terkejut.

Patih Dipa juga terkejut. Tak pernah selama ini ia mendapat sambutan sedemikian nadanya dari rakryan demung "Benar, rakryan, memang ada urusan penting. Tetapi mengapakah rakryan tampak terkejut atas kedatanganku?"

Rakryan demung makin terkesiap "Tetapi bukankah gusti Rani juga sudah berada di pura kerajaan ?"

"Hah ?" patih Dipa kali ini benar-benar terkejut "gusti Rani berada di pura kerajaan?"

Demung Adhikara mengangguk "Ya, sudah sepasara yang lalu gusti Rani bertolak ke pura Majapahit"

"Ah" patih Dipa mendesah "tentulah karena urusan penting maka gusti Rani bertolak ke pura kerajaan, rakryan?"

Demung Adhikara makin heran "Tentulah demikian, tetapi mengapa rakryan patih tak mengetahui hal itu? Bukankah rakryan juga berada di pura? Tidakkah rakryan berjumpa dengan gusti Rani ?"

Patih Dipa geleng-geleng kepala seraya menghela napas "Tidak, rakryan demung. Sudah hampir sepurnama, aku berada di Kahuripan"

"O"

"Rakryan demung, dengan tujuan apakah maka gusti Rani berkenan menuju ke pura kerajaan?"

"Pura kerajaan telah mengirim utusan ke Daha, mengundang gusti Rani supaya hadir di keraton Tikta-Sripala"

"Untuk hadir dalam urusan apa ?"

"Menurut amanat Sapta Prabu yang dihaturkan utusan itu, sangatlah diharapkan kehadiran gusti Rani dalam musyawarah penting tentang penggantian raja yang baru"

Walaupun terkejut tetapi patih Dipa dapat menenangkan diri. Hanya ia merasa heran mengapa keraton tak mengabarkan hal itu kepadanya sehingga dia tak perlu harus menuju ke Daha dan terus kembali ke Majapahit. Pikirnya "Tentulah para gusti Sapta Prabu itu hendak menolong aku karena tahu bahwa aku sedang sibuk membenahi urusan di Kahuripan. Tetapi kalau benar demikian, mengapa para gusti itu tak mengirim pengalasan untuk memberitahu kepadaku agar aku tak perlu ke Daha lagi dan langsung kembali ke pura kerajaan?"

Setitik rasa kurang puas akan tindakan para gusti Sapta Prabu menebar dalam lubuk hatinya. Tetapi beberapa saat kemudian dapatlah ia menghibur diri "Ah, kemungkinan para gusti dan mentri gelisah memikirkan pemilihan raja baru sehingga beliau-beliau itu lupa memberitahu kepadaku. Atau mungkin para gusti

itu sudah mengirim utusan tetapi belum sempat berjumpa dengan aku"

Cepat patih Dipa dapat menghapus persoalan dan beralih pada pertanyaan "Rateryan demung, siapakah yang bertugas mengawal gusti Rani dalam perjalanan ke pura kerajaan itu?"

"Tumenggung Menur, rakryan patih, dengan membawa pasukan prajurit pilihan"

Patih Dipa terkejut dalam hati. Ada suatu bayang-bayang yang melintas dalam pikirannya. Bukankah hal itu cenderung mengundang bahaya ? Memang keselamatan gusti Rani Daha amat penting. Pantaslah kalau seorang senopati digdaya seperti tumenggung Menur mengawal sendiri perjalanan sang Rani. Tetapi bagaimana dengan keadaan di Daha, khusus tentang keamanannya?

Namun karena tak menerima suatu laporan apa-apa mengenai keamanan di Daha, maka patih Dipapun agak legah dan menganggap kecemasannya itu kurang tepat.

Demikian setelah mendapat laporan segala sesuatu mengenai pokerjaan dalam bidang pemerintahan maka patih Dipapun segera pulang ke gedung kepatihan. Ternyata di gedung kepatihan telah menanti demang Tambak, pembantu dari tumenggung Menur.

"O, ki demang" tegur patih Dipa dengan ramah dan menjabat tangan demang itu "sudah lamakah ki demang menanti disini ?"

Memang demikianlah sikap patih Dipa terhadap orang yang lebih rendah kelungguhannya. Walaupun terhadap seorang demang bawahannya tetapi dia tetap ramah tamah dan memperlakukan sebagai seorang kawan. Tak ada sikap yang menggambarkan sebagai seorang atasan yang biasanya suka mengunjuk kewibawaan dalam sikapnya terhadap orang bawahan.

"Terima kasih, gusti patih" demang Tambak tersipu-sipu menghaturkan hormat "hamba mendapat laporan bahwa rakryan telah tiba di Daha. Tetapi waktu hamba bergegas kemari ternyata paduka sedang berkunjung ke keraton"

Patih Dipa segera mengajak demang itu masuk ke dalam. Mereka duduk di pendapa muka dan tak lama bujangpun keluar menghidangkan minuman.

"Bagaimana kakang demang, perkembangan di Daha selama ini?" patih Dipa mulai membuka pembicaraan.

"Selama rakryan berada di pura kerajaan, berkat pimpinan tumenggung Menur, keamanan terpelihara dengan baik. Hanya sejak tumenggung Menur berangkat mengawal gusti Rani ke pura kerajaan, telah terjadi sebuah peristiwa"

"O, peristiwa apakah itu ? Adakah hal itu menyangkut kepentingan keamanan Daha?"

"Telah hamba haturkan rakryan patih" kata demang Tambak "bahwa keamanan Daha tiada gangguan suatu apa. Dan yang hamba maksudkan peristiwa itu, secara langsung meaiang tiada hubungan dengan keamanan Daha tetapi secara tak langsung hal itu perlu mendapat tanggapan yang sungguh-suagguh"

Patih Dipa agak terkejut dan segefa minta demang itu mengatakan apa yang telah terjadi.

"Tentang diri raden Mahendra, rakryan"

"Raden Mahendra? Kenapa dia?"

"Kemarin dia telah lenyap"

"Hai, apa katamu, kakang demang ?" patih Dipa terperanjat.

"Raden Mahendra sejak kemarin telah lenyap dari tempat kediamannya. Nyi patih Tilam telah berkunjung ketempat hamba dan melaporkan peristiwa itu"

Makin tergetar hati patih Dipa tetapi dia berusaha untuk menguasai perasaannya "Cobalah kakang demang katakan bagaimana laporan nyi patih Tilam"

"Nyi patih Tilam melaporkan bahwa sejak kemarin pagi raden Mahendra telah pergi dan hingga kini belum pulang maka nyi patih minta tolong kepada hamba untuk menyelidiki jejak raden Mahendra"

Mahendra adalah putera dari mendiang patih Arya Tilam. Pada waktu patih Dipa hendak mengamankan keadaan Daha, ia telah mengalami peristiwa yang ganjil. Mahendra masuk menjadi warga himpunan Wukir Polaman dan ikut usaha mereka hendak mencidera Rani Daha. Mendengar perbuatan puteranya, patih sepuh Arya Tilam yang sudah lanjut utia itu jatuh sakit dan akhirnya meninggal.

Atya Tilam seorang wreddha mentri yang setya kepada Dabadan Majapahit. Sedang puteranya ikut dalam himpunan pejuang-pejuang Daha yang memusuhi Majapahit. Suatu peristiwa yang benar-benar ganjil. Tetapi keganjilan itu tersingkap rahasianya ketika pada suatu malam Mahendra secara berani berkunjung ketempat kediaman patih Dipa. Apa yang terjadi? Ternyata setelah menguji dan yakin bahwa patih Dipa itu benar-benar seorang patih yang jujur dan dapat dipercaya maka Mahendra lalu membuka rahasia dirinya. Ia mengatakan bahwa ikut sertanya kedalam himpunan Wukir Polaman itu hanyalah sekedar suatu langkah untuk melumpuhkan perjuangan mereka. Dengan masuk kedalam lingkungan Wukir Pol iman, dapatlah Mahendra mengetahui gerak-gerik rencana mereka. Dan sebagai bukti daripadapernyataan itu, ia melaporkan bahwa Wukir-Polaman mempersiapkan rencana untuk menyerang Rani Daha pada waktu Rani akan menghadiri upacara Srada atau berziarah ke makam ayahandanya.

Ternyata laporan itu memang benar. Dan sejak itu patih Dipa menaruh kepercayaan penuh atas langkah yang diambil

Mahendra. Bahkan dia sangat menghargai sekali pengorbanan Mahendra yang berani mengorbankan nama baik keluarganya (baca: Gajah Kencana).

Setelah peristiwa tatap muka dengan warga himpunan Wukir Polaman berakhir dan Wukir Polaman mau menyurut selangkah untuk memberi kesempatan patih Dipa menangani pemerintahan Daha, maka warga himpunan Wukir Polaman itu sudah tak tampak lagi kegiatannya. Bahkan ia mendapat berita, Wukir Polaman telah membubarkan diri. Berita itu diperkuat oleh keterangan Mahendra.

Sebenarnya patih Dipa hendak mempersembahkan permohonan ke hadapan seri baginda Jayanagara tentang diri raden Mahendra dengan harapan seri baginda berkenan memberi kelungguhan kepada raden itu dalam pemerintahan. Tetapi sebelum hal itu terlaksana, seri baginda telah keburu tewas dicidera ra Tanca.

Selama menunggu kabar dari patih Dipa maka Mahendra tetap berada di Daha, tinggal disebuah rumah yang telah disediakan patih Dipa. Mahendra tinggal bersama ibundanya, nyi patih Arya Tilam.

"Tetapi kakang demang" kata patih Dipa "bagaimana kakang cepat cenderung pada rasa kecemasan tentang diri raden Mahendra itu ?"

"Setelah menerima laporan dari nyi patih, hamba segera menyebar anakbuah hamba untuk mencari raden Mahendra tetapi tak memperoleh suatu hasil apa apa. Dan sudah sejak bertahun-tahun, raden Mahendra menyekap diri di rumah, jarang atau hampir dikata tak pernah dia keluar"

"Ya" sahut patih Dipa. Dia sendiri memang mengetahui hal itu karena langkah itu memang sudah mendapat persetujuannya agar dapat menghilangkan kecurigaan orang-orang Wukir Polaman. Itulah sebabnya mengapa patih Dipa tak mau lekas

lekas mengajukan permohonan kepada seri baginda tentang diri Mahendra. Ia kuatir kalau cepat-cepat Mahendra diangkat dalam pasukan, tentulah mudah diketahui oleh orang orang Wukir Polaman.

"Lalu bagaimana tindakan kakang demang?" patih Dipa lontarkan pertanyaan.

"Tak lain hamba akan melanjutkan usaha hamba untuk mencari raden Mfehendta" kata demang Tambak "tetapi sudah tentu hamba akan lebih merasa gembira apabila paduka berkenan memberi titah"

"Apakah kakang demang pernah suruh anakbuah kakang menyelidiki ke lembah Trini Panti?"

"Hamba perintahkan anakbuah hamba untuk menyelidiki seluruh telatah Daha. Entah apakah mereka sudah menyelidiki ke lembah itu"

"Baik" sahut patih Dipa "apakah malam ini kakang demang bersedia ikut aku ?"

"Tentu saja, rakryan" kata demang Tambak

"sekarang juga pun hamba siap menyertai paduka"

"Silakan kakang pulang dulu. Nanti tiga jam lagi hampir menjelang tengah malam, kakang datang kemari lagi"

Sepeninggal demang Tambak, patih Dipapun masuk kedalam untuk beristirahat. Di Daha dia memang mempunyai tempit kediaman tetapi nyi Dipa tidak tinggal di situ. Dia tinggal di gedung kediaman patih Dipa di pura kerajaan yang telah disediakan raja.

Demikian ketika patih D;pa turun dari peraduan, ternyata demang Tambak sudah menanti di pendapa. Malam itu keduanya berangkat menuju ke lembah Trini Panti di gunung Polaman.

Saat itu rembulan pingit, hanya selingkar sabit menunjukkan wajahnya. Tetapi cakrawala bertabur bintang kemintang yang bergemerlapan laksana intan biduri bertebar di alas beludu.

"Apakah rakryan menduga bahwa orang-orang Wukir Polaman masih giat dan berkumpul di lembah Trini Panti ?" tanya demang Tambak dalam menyusuri jalan yang menuju ke gunung Polaman.

"Mudah-mudahan demikian, kakang" sahut patih Dipa dalam nada tak pasti.

"Mengapa rakryan memiliki dugaan begitu?"

"Aku baru datang dari Kahuripan. Di sana telah diadakan sayembara untuk mengatasi wabah penyakit aneh yang melanda rakyat. Diantara peserta sayembara itu kujumpai beberapa orang Daha. Kalau tak salah, mereka itu bekas warga Wukir Polaman"

"Oleh karena itu maka rakryan cenderung pada dugaan, kemungkinan raden Mahendra telah dibawa mereka?"

"Seperti pengalaman yang dahulu" kata patih Dipa "himpunan Wukir Polaman itu terkenal amat ulet dan tak kenal surut dalam berusaha untuk memusuhi kerajaan Majapahit. Maka setelah menderita kegagalan di Kahuripan, kemungkinan mereka akan bergerak pula di Daha. Dan ingat kakang, mereka tentu memperhitungkan bahwa saat ini gusti Rani Daha bersama tumenggung Menur sedang berada di pura kerajaan. Kemungkinan mereka akan menggunakan kesempatan ini untuk bergerak pula"

"Hm, kemungkinan itu memang bukan sesuatu yang mustahil terjadi" kata demang Tambak "namun andaikata benar demikian lalu bagaimana kiranya penilaian rakryan atas lenyapnya raden Mahendra. Maksud hamba, apakah raden Mahendra dipanggil untuk ikut serta dalam gerakan mereka lagi?"

"Hal itu bisa saja terjadi, kakang demang" ujar patih Dipa "tetapi kemungkinan lain juga dapat timbul"

"Kemungkinan yang bagaimanakah yang paduka maksudkan ?"

"Aku mencemaskan bahwa raden Mahendra telah dibawa secara paksa oleh mereka"

"Diculik?" demang Tambak terkejut.

"Ya"

"Atas dasar apakah rakryan menduga demikian?"

"Ini hanya dugaan dan semoga tak benar. Tetapi dugaan ini merupakan salah satu dari beberapa dugaan yang dapat kita reka. Aku kuatir, kemungkinan raden Mahendra telah diketahui rahasianya"

"Rahasia" ulang demang Tambak makin tersengat kaget "rahasia apakah yang terdapat pada diri raden Mahendra?”

Patih Dipa diam-diam terkesiap dalam hati. Mengenai rahasia tindakan Mahendra ikut dalam Wukir Polaman, memang tiada seorangpun yang tahu kecuali Mahendra dan dia. Kini dia merasa telah kelepasan bicara maka cepat cepat dia menyimpangkan pembicaraan "Yang kumaksudkan, kakang demang, raden Mahendra menderita fitnah dari salah seorang warga Wukir Polaman sehingga dia dituduh sebagai penghianat.

"O" desuh demang Tambak. Tetapi ketika dia hendak melanjutkan kata-kata, tiba-tiba patih Dipa menarik tangannya terus dibawa menyelundup kebalik gerumbul pohon yang berada di tepi jalan "Jangan bicara, kakang" bisik patih Dipa.

Demang Tambak terkejut, disamping heran. Mengapa patih Dipa mengajak bersembunyi. Padahal walaupun malam itu kelam, tetapi dia masih dapat menjangkau pandang, bahwa di sebelah muka jalan itu tak tampak barang suatu apa. Namun ia tak berani membantah tindakan patih Dipa dan melainkan menunggu saja apa yang akan terjadi.

Beberapa saat kemudian terdengar debur langkah kaki orang berjalan dari arah selatan. Makin lama langkah itu makin terdengar jelas. Rupanya ada pejalan malam yang tengah melanjutkan perjalanan. Tetapi tiba-tiba demang Tambak terbeliak "bukankah jalan yang ditempuh pejalan itu menuju ke lembah Trini Panti?" pikirnya.

Ternyata suara langkah kaki itu berasal dari dua sosok tubuh orang lelaki berpakaian hitam. Dalam keremangan malam, memang tak tampak jelas bagaimana raut wajah mereka, kecuali kedua-duanya memelihara kumis yang lebat, berperawakan tegap dan pinggang masing-masing menyelip senjata golok dan pedang yang berkilat-kilat.

"Kakang" tiba-liba terdengar salah seorang berkata. Karena di tengah malam yang sunyi maka suaranya terdengar jelas "inilah sebabnya mengapa tawanan itu tak kita bunuh dulu?"

"Ya" sahutnya kawan yang bertubuh agak pendek "dia akan dijadikan bukti untuk meyakinkan kesalahan orang-orang Wukir Polaman"

"Setelah mcicka mengakui kesalahannya, apa kira-kira tindakan pimpinan kita terhadap mereka?"

"Kudengar pimpinan kita akan mendesak agar orang-orang Wukir Polaman itu menyisih, jangan ikut campur dalam perjuangan lagi.. Mereka sudah bertambah tua dan alam pikirannyapun masih kuna, kurang waspada, seharusnya menyerahkan perjuangan kepada angkatan muda"

"Memang mengherankan" kata orang yang pertama bicara tadi "mereka rupanya masih alot untuk meninggalkan lapangan. Seolah mereka tak percaya kepada yang muda"

"Itulah makanya kita berusaha untuk tunjuk hidung, menunjukkan kesalahan mereka dengan bukti yang nyata"

"Siapa yang tahu akan penghianatan orang itu?"

"Kakang Sura Kambang"

Demikian percakapan yang terdengar berasal dari kedua lelaki itu. Selanjutnya merekapun diam dan tak lama sudah jauh dan lenyap ditelan kegelapan malam.

"Ah, orang-orang Daha" bisik demang Tambak.

"Ya" sahut patih Dipa "rupanya memang benar orang-orang Daha mulai bergerak lagi"

"Siapakah mereka, rakryan?"

"Menilik nsdanya mereka bersaing dengan orang Wukir Polaman. Rupanya saat ini di Daha timbul lagi sebuah himpunan baru tempat wadah pejuang2 muda"

"Mereka hendak mengambil tawanan" kata demang Tambak "siapakah kiranya tawanan itu?"

"Entah" sahut patih Dipa "itu memang penting kita ketahui"

"Apa .. . apa tidak mungkin jika raden Mahendra?" Patih Dipa terkesiap. Dugaan itu bukan sesuatu yang tak mungkin. Namun belum berani ia memastikannya

"Mungkin juga" sahutnya "menilik mereka datang dari arah gunung Polaman, kemungkinan saat ini di gunung itu sedang dilangsungkan rapat rahasia"

"Ya" sahut demang Tambak "lalu bagaimana tindakan kita?"

Patih Dipa merenung sampai beberapa saat baru berkata pelahan "Kurasa baik kita tunggu kedua orang itu kembali lagi. Mereka tentu akan membawa orang tawanan itu"

"Adakah rakryan bermaksud hendak membebaskan tawanan itu apabila ternyata raden Mahendra ?"

"Hm" desuh patih Dipa "kita tunggu saja bagaimana perkembangannya nanti"

Merekapun diam. Hanya dalam hati patih Dipa menimang-nimang segala sesuatu kemungkinan yang mungkin terjadi.

Saat itu rembulan makin tinggi dan sepengunyah sirih lamanya terdengar pula derap langkah kaki orang

"Mereka datang" patih Dipa menggamit lengan demang Tambak. Demang itu mengangguk dan bersiap siap.

Tampak kedua orang lelaki tadi berjalan mendatangi dengan mengiring seorang lelaki. Siapa lelaki yang diiring itu tak tampak jelas karena kedua matanya ditutup dengan kain hitam, kedua tangannya diikat dengan rantai seperti seorang tawanan yang bersalah berat. Sekalipun begitu, menilik perawakannya baik patih Dipa maupun demang Tambak dapat mengetahui kaku orang itu adalah Mahendra, putera mendiang patih Arya Tilam.

Berdebar hati demang Tambak menyaksikan pemandangan itu sehingga tangannya gemetar. Namun patih Dipa tetap tenang.

"Sayang, mengapa engkau berhianat" desuh salah seorang lelaki yang bertubuh tinggi.

"Hm, wanita cantik itu memang berbisa. Kadang dapat meracuni pikiran. Kawan sendiri sampai hati dibunuh" kawannya yang bertubuh pendek menanggapi.

"Siapakah kalian ini yang sebenarnya ? Hendak kalian bawa kemanakah aku ini?"

"Engkau nanti tentu akan tahu sendiri" sahut: orang yang bertubuh tinggi "hm, sikapmu masih seperti seorang anak penguasa. Padahal, sebentar lagi nasibmu sudah akan ditentukan"

"Apa maksudmu, aku tak mengerti" seru tawanan itu "jika engkau seorang ksatrya, katakanlah siapa engkau dan apa maksudmu. Jangan engkau mengira aku takut mati"

"Wah, sombong benar" cemoh orang tinggi itu "tetapi akan kulihat bagaimana nanti sikapmu waktu berhadapan dengan kawan-kawanku. Apabila engkau masih membawa sikap seperti seorang ksatrya, hm, mungkin hukumanmu tentu dipercepat"

"Semua manusia takkan lepas dari kematian, sekarang atau besok. Tetapi aku menyesal karena harus mati tanpa mengetahui apa kesalahanku"

"Ho" seru orang yang bertubuh tinggi "engkau seorang pembunuh dan seorang hianat, mengapa engkau masih belum menyadari dosamu yang setinggi bukit itu?"

"Ki sanak, bunuhlah aku tetapi jangan engkau perhina sekehendak hatimu. Andaikata engkau benar-benar seoang ksatrya, lepaskanlah aku dan mari kita bertempur ...."

Plak .... tiba tiba orang bertubuh tinggi itu ayunkan tangan menampar kepala orang tawanannya "Kurang ajar, engkau masih berani menghina aku ? Apabila aku mendapat idin dari pimpinan, saat ini tentu sudah kuhabisi jiwamu!"

"Keparat!" orang tawanan itu memaki "aku bersumpah, jika aku masih hidup, tentu akan kubalas hinaan yang engkau berikan kepadaku hari ini. Akan kuhancurkan kepalamu, bedebah!"

"Apa? Engkau berani memaki aku, nih terimalah" kembali orang tinggi itu gerakkan tangannya menghantam perut tawanannya, duk .... auh, tawanan itu mendesuh menahan kesakitan sambil membungkuk. Tiba-tiba ia membenturkan kepalanya ke perut orang, duk ....

"Aduhhh" orang tinggi itu memekik keras dan jatuh terjerembab. Ia tak menduga bahwa orang tawanannya akan berani menanduk perutnya. Serentak dia melonjak bangun, mencabut pedang dan terus hendak ditabaskan ke kepala orang tawanan itu.

"Jangan, Kelut!" cepat kawannya menyongsong "engkau gila, kita ini hanya petugas yang ditugaskan mengambilnya. Mengapa hendak engkau bunuh ? Tidakkah pimpinan akan marah kepadamu ?"

"Ya" lelaki yang disebut Kelut itu menyarungkan pedang tetapi tiba-tiba dia maju "tetapi dia harus diberi hajaran .... duk" ia menghantam punggung tawanan itu sekeras-kerasnya. Karena mata tertutup sehingga tak dapat mengetahui keadaan disekelilingnya, tawanan itupun terkena pukulan Kelut dan ponting-panting beberapa langkah dan jatuh.

"Keparat ! Berani benar engkau menyiksa orang yang tak berdaya" tiba-tiba terdengar suara menghardik marah dan secepat kilat, sesosok bayangan melayang dari balik gerurabul pohon dan terus menusuk Kelut, uh .... Kelut terkejut tetapi dia tak sempat pula untuk menghindar hingga lambungnya tertusuk ujung pedang dan seketika rubuhlah dia bermandikan darah.

Penyerang itu bergerak cepat sekali. Sehabis menyelesaikan Kelut dia terus menyerang kawan Kelut. Orang itu juga terkejut sekali. Dia masih dapat menghindar tetapi penyerang itu dengan sebuah gerak yang tak terduga dapat menyapu kaki lawan, uh ... kawan si Kelut itupun terpelanting seperti dibanting, bluk ....

"Jangan ki demang" pada saat penyerang itu menginjak perut lawan dan hendak ayunkan pedangnya, tiba-tiba sebuah suara yang penuh wibawa melarangnya.

Ternyata penyerang itu tak lain adalah demang Tambak. Rupanya demang itu tak dapat menahan kemarahannya lagi ketika m:lihat Kelut menyiksa tawanannya dengan sewenang-wenang. Dan demang Tambakpun sudah yakin bahwa tawanan itu adalah raden Mahendra. Maka tanpa meminta persetujuan patih Dipa, dia terus loncat menerjang Kelut dan mengamuk pada kawan Kelut.

"Ah" demang Tambak hentikan tangannya seraya menghela napas "mengapa rakryan patih melarang hamba menghabisi jiwa babi ini ?"

"Kita masih memerlukan keterangannya" sahut orang yang melarang tadi atau patih Dipa "lepaskan dan segera engkau tolong tawanan itu"

"Ki sanak, bangunlah" perintah patih Dipa kepada orang itu tadi dan sikap patih Dipa yang tenang menghalangkan rasa takut orang itu. Rupanya orang itu tahu kalau jiwanya ditolong patih Dipa "siapa engkau?"

"Aku Tugu, seorang pengalasan yang ditugaskan mengambil tawanan"

"O, siapa yang menyuruh engkau?"

Tugu tertegun Rupanya terjadi pertentangan dalam batinnya. Ia berterima kasih atas pertolongan patih Dipa tetapi iapun takut kepada pimpinannya "Maaf, seharusnya sebagai pernyataan terima kasih, aku wajib memberi tahu. Tetapi kalau aku tmmberitahu berarti sia-sia juga arti perto'o.igan tuan tadi. Aku pasti akan dibunuh oleh pimpinanku"

"Hm" patih Dipa mengangguk. Ia tahu bahwa Tugu terikat dalam suatu peraturan yang keras "baiklah, jika demikian. Tetapi pertanyaanku yang ini, engkau harus menjawab sejujurnya"

Tugu bersangsi.

"Tak perlu engkau banyak menjawab, cukup engkau menjawab ya atau tidak, pada setiap pertanyaanku, mengerti?"

"Baiklah"

"Bukankah engkau hendak menuju ke gua Polaman ?"

"Ya"

"Bukankah di gua Polaman sedang berlangsung rapat rahasia dari perhimpunanmu ?"

"Ya"

"Rupanya rapat itu suatu gerakan untuk menentang pemerintah Daha ?"

"Tidak"

Patih Dipa kerutkan dahi, kemudian bertanya pula

"Engkau disuruh mengambil tawanan dari lembah Trini Panti?"

Tugu terkesiap kaget tetapi ia merjawab juga "Ya"

"Bukankah tawanan itu bernama Mahendra?"

"I .... ya"

"Maheidra hendak dipaksa masuk kedalam himpunanmu?"

"Tidak"

"Mahesa hendak diperiksa?"

"Ya"

"Apa kesalahan raden Mahendra?"

Tugu tak menjawab. Dia diam saja.

"Eh, mengapa engkau tak menjawab?" tegur patih Dipa.

"Tuan menyuruh aku hanya menjawab ya atau tidak saja"

"Hm" patih Dipa mendesah. Dalam pada itu demang Tambak datang bersama Mahendra. Mahendra menghaturkan hormat dan terima kasih.

"Mengapa raden sampai jatuh ke tangan mereka?" patih Dipa meminta keterangan.

Mahendra menceritakan bahwa pada malam itu ia menerima laporan dari bujang, seorang tetamu minta bertemu dengannya

"Ketika aku keluar ternyata tak ada seorangpun juga. Aku menuju ke luar halaman. Kulihat seorang lelaki tengah berjalan terseok-seok di jalanan. Jaraknya lebih kurang seratusan langkah. Karena tiada lain orang kecuali dia, kuduga tentulah orang itu yang datang ke rumahku. Aku segera mengejarnya. Saat itu hari menjelang petang. Jalan pun sepi. Hanya lelaki itu satu-satunya pejalan. Ternyata dia seorang tua renta yang cacad kakinya. Aku meneriakinya supaya berhenti. Rupanya dia terkejut dan berpaling. Tiba-tiba dia jatuh. Akupun berlari lari menghampiri hendak menolongnya. Pada saat aku membungkuk hendak mengangkatnya bangun, dia telah memeluk aku kencang-kencang dan tiba tiba dari belakang, kepalaku dihantam orang. Aku tak tahu apa yang terjadi dan ketika aku tadar, ternyata aku berada dalam sebuah gua dengan kedua kaki dan tanganku terikat. Dan tadi aku telah diambil oleh kedua orang ini entah hendak dibawa ke mana"

"Mengapa engkau menangkap raden Mahendra?" tiba-tiba demang Tambak menghardik Tugu. Tugu diam saja.

"Eh, setan alas, engkau berani membisu" demang Tambak marah terus hendak menjambak rambut Tugu.

"Aku hanya diharuskan menjawab ya atau tidak"

"Siapa yang mengharuskan ?"

"Ki sanak yang ini" Tugu menuding patih Dipa.

"Keparat! Engkau berani kurang tata, dia adalah ...."

"Kakang Tambak, memang tadi akulah yang memintanya begitu" cepat patih Dipa menukas agar demang Tambak tak menceritakan siapa dirinya.

Demang Tambak dapat menanggapi maksud patih Dipa, dia membentak Tugu pula "Ya, tetapi aku tidak suruh engkau menjawab ya atau tidak. Engkau harus menjawab dengan keterangan!"

"Hm" Tugu mendesun.

"Ho, engkau berani membantah" demang Tambak terus mencekik Tugu sehingga Tugu menggelepar-gelepar seperti ikan diatas pasir "hayo, lekas jawab ?"

Namun Tugu tatap menolak "Tidak? Bunuhlah aku!"

"Paman ikatlah dia pada pohon itu" tiba-tiba Mahendra berseru lalu menyelinap kedalam gerumbul pohon di tepi jalan. Tak lama kemudian dia membawa sebuah tabung bambu berisi air dan sebatang dahan berduri.

Saat itu Tugu sudah diikat pada pohon dan Mahendrapun segera bertindak "Baik, engkau memang seorang jantan tak takut mati. Tetapi aku tak menginginkan jiwamu melainkan hanya ingin engkau merasakan betapa nikmat caraku ini"

Plak, ia menyabatkan dahan berduri pada dada Tugu. Darah segera bercucuran membasahi baju.

Lalu Mahendra menyiram dengan air "Auh ...." Tugu bergeliatan meregang-regang, menahan sakit.

"Mahendra, jangan terlalu berat" patih Dipa kasihan melihat Mahendra menyiksa Tugu. Ia menghampiri ke tempat Tugu dan membukakan tali pengikatnya "Engkau seorang jantan yang setya kepada perhimpunanmu. Aku senang"

"Ah, terima kasih tuan" Tugu terkejut atas tindakan patih Dipa

"Lalu tuan hendak memerintahkan aku harus bagaimana?"

"Silakan engkau kembali kepada kawan-kawanmu" kata patih Dipa.

Demang Tambak dan Mahendra terkejut mendengar kata-kata patih Dipa namun keduanya tak berani menyanggah.

Tugu juga terkejut "Tuan hendak melepaskan aku?"

"Bukankah sudah kubukakan tali pengikatmu?"

"Tuan tak membunuh aku ?"

"Silakan pergi. Ini janjiku"

"Ah, tidak tuan" diluar dugaan Tugu menolak.

"Engkau tak mau pergi ? Mengapa ?" kali ini patih Dipa yang terkejut.

"Percuma aku pergi"

"Mengapa?"

"Pertama, aku tentu akan mendapat hukuman karena tak mampu melaksanakan tugasku mengambil tawanan"

"O, haruskah aku ikut kepadamu lagi?" cemoh Mahendra.

"Kedua" Tugu tak menghiraukan cemohan Mahendra dan melanjutkan berkata lagi "bukankah tuan akan mengikuti langkahku sehingga tuan dapat mengetahui di mana kawan-kawan dan pimpinanku berada saat ini ?"

"Engkau cerdik, ki sanak" patih Dipa mengangguk-angguk "tetapi aku tak berjanji kalau aku takkan bertindak begitu, bukan ? Dan kukira engkaupun takkan meminta aku jangan melakukan hal itu"

"Sudah tentu aku tak berhak melarang tuan bertindak begitu. Oleh karena itu aku tak mau kembali kepada kawan-kawanku"

"Bagaimana kalau aku ikut kepadamu?" tiba-tiba Mahendra menyelutuk dengan pertanyaan yang tak terduga- duga.

Patih Dipa dan demang Tambak terkejut "Gila raden ini. Sudah dibebaskan mengapa hendak masuk ke sarang harimau lagi" gumam demang Tambak dalam hati.

"Ah, tak mungkin" Tugu gelengkan kepala.

"Mengapa? Bukankah engkau dapat terhindar dari hukuman pimpinanmu?"

"Jelas tak mungkin" bantah Tugu "karena tanpa Kelut ikut serta, mereka tentu curiga"

Rupanya demang Tambak dapat menyadari akan kehendak Mihcndra yang hendak menggunakan siasat agar dapat masuk kedalam rapat mereka. Maka diapun serentak mengajukan diri "Bagaimana kalau aku menyaru jadi kawanmu si Kelut?"

"Tidak!"Tugu menolak getas.

"Mengapa?"

"Aku tak mau menghianati perhimpunanku!" sahut Tugu dengan tegas.

"Seorang jantan" puji patih Dipa "aku senang sekali dengan pendirianmu itu, ki sanak. Tetapi sayang, engkau kurang sadar"

Sejak tadi Tugu memang terpengaruh akan kewibawaan patih Dipa. Ia kagum akan kata-kata dan tindakan patih itu "Mohon andika memberi petunjuk, dalam hal apa maka andika mengatakan aku kurang sadar"

"Engkau orang Daha, bukan?"

"Ya"

"Kutahu Daha memiliki pejuang-pejuang yang setya gigih dan keras. Mereka hendak membangun lagi kerajaan Daha. Ini memang baik tetapi hanya dari pandangan yang sempit. Coba engkau renungkan, betapa panjang sejarah kerajaan Daha itu selalu berperang dengan Singasari. Dan apa hasil peperangan yang tak kenal berhenti itu? Kali ini Daha menang, lain kali Singasari yang jaya. Lalu Daha merebut kemenangan lagi. Kemudian silih berganti Singasari yang unggul. Coba engkau jawab, sampai berapa abad lagikah peperangan Daha-Singasari itu akan berakhir?"

"Kini Daha sudah tak ada, Singasaripun lebur. Dan yang timbul adalah kerajaan Majapahit. Wilayah Majapahit meliputi

Kahuripan, Daha dan Singasari. Dan cobalah engkau pandang ke barat, utara dan timur. Wilayah nusantara itu bukan hanya terdiri dari bekas tiga buah kerajaan itu tetapi jauh lebih luas lagi. Apabila engkau menghendaki menjadi suatu bangsa yang besar dan kuat, nusantara itu harus dipersatukan. Tak ada Daha, tak ada Singasari, pun tak ada Kahuripan. Yang ada hanyalah kerajaan yang melingkupi seluruh nusantara !"

Terkejut Tugu ketika menyaksikan betapa berapi-api wajah dan sorot mata patih Dipa dikala melantangkan cita-cita persatuan nusantara itu.

"Jika engkau benar seorang putera pertiwi Nusantara, engkau harus menyadari hal itu, engkau harus menghayati hal itu dan engkau harus lebih jangan menghianati perjuangan kearah itu. Pendirianmu dan kawan-kawanmu, bahkan pemimpinmu yang hendak memperjuangkan bangkitnya kerajaan Daha, sudah usang! Yang menantang dihadapan kita adalah tugas membangun sebuah kerajaan nusantara yang besar yang akan memberi pengayoman dan kesejahteraan kepada seluruh kawula nusantara!"

Tiba-tiba Tugu menunduk dan menyembah dihadapan patih Dipa "Aku tak kenal siapa tuan. Tetapi aku merasa bahwa tuan seorang Batara Ganesya yang mangejawantah di bumi untuk menyadarkan pikiranku. Benar, tuan, aku memang khilaf"

Patih Dipa mengangkat bangut Tugu "Janganlah engkau berbuat sesuatu yang tak layak engkau lakukan. Aku seorang manusia, seperti engkau. Aku bukan.seorang dewa, lebih bukan seorang Batara Ganesya yang mangejawantah. Badanya, aku memandang dari cita-cita yang luas dan engkau memandang dari cita cita yang sempit"

"Terima kasih, tuan. Idinkan aku mohon diri, semoga aku dapat berjumpa lagi dengan tuan" Tugu terus memberi hormat lalu melangkah pergi.

"Hai, ki sanak, hendak kemana engkau?" patih Dipa terkejut ketika Tugu tidak menuju ke gunung Polaman melainkan kembali kearah datangnya tadi.

Tugu hentikan langkah "Aku hendak pulang ke desaku. Aku tak mau lagi ikut dalam himpunan kawan-kawanku"

"Ah" patih Dipa mendesah napas ketika pandang matanya mengantar langkah Tugu hingga lenyap ditelan kegelapan.

"Paman patih" kata Mahendra "aku kagum atas tindakanmu. Dengan kekerasan dan siksaan orang itu tetap menantang tetapi dengan kata-kata, paman telah dapat membuka hatinya dan menundukkannya"

Patih Dipa tersenyum "Manusia, betapapun jahatnya, tentu masih mempunyai setitik hati nurani yang baik. Mendung, bagaimanapun gelapnya, tetapi masih terdapat sepercik sinarnya yang terang. Demikian pula dengan pikiran manusia. Betapapun gelapnya, tentu masih terdapat sepercik yang terang. Mereka, orang-orang Daha itu, adalah pejuang-pejuang yang berdiri diatas landasan cita-cita. Menghadapi pejuang yang demikian, tak mungkin kita dapat menundukkan dengan kekerasan atau menyiksanya dengan cara yang kejam. Mereka hanya dapat ditundukkan dengan suatu penyadaran yang mampu menggugah semangat mereka, bahwa pendirian mereka itu kurang tepat"

"Benar, paman patih"

"Kiranya engkau tentu masih ingat, raden. Betapa dahulu kita berhadapan dengan orang-orang Wukir Polaman. Merekapun pejuang-pejuang yang keras kepala tetapi akhirnya merekapun mau mengerti dan memberi kesempatan kepadaku untuk melaksanakan pemerintahan Daha"

Setelah mengiakan, Mahendra lalu menanyakan bagaimana langkah yang harus diambil selanjutnya.

"Kita tunggu saja disini. Karena kedua orang itu tak kunjung datang, mereka tentu akan mengirim orang lagi untuk menyusul"

"Dan kita sergap orang itu ?" seru demang Tambak.

Patih Dipa mengangguk "Tetapi tedapat mungkin, hindarilah pembunuhan. Kita harus berusaha untuk menangkap mereka hidup-hidupan"

Apa yaag diduga patih Dipa memang terbukti. Tak berapa lama, dari arah penghujung jalan yang gelap muncul dua sosok tubuh. Makin lama kedua sosok hitam itu makin dekat dan ketika tiba ditempat patih Dipa bersembunyi, tiba-tiba mereka terkejut karena dihadang oleh patih Dipa bertiga.

"Siapa kalian!" hardik ialah seorang pendatang itu seraya mencabut golok.

"Serahkan dirimu secara baik-baik agar kalian terhindar dari kesaktian" seru demang Tambak.

"Ho, kalian bangsa penyamun, bukan ?" seru pendatang itu "nasibmu malang malam ini, karena engkau takkan sempat lagi melihat sinar surya esok pagi"

"Bedebah" demang Tambak yang agak berangasan terus menyerang. Mahendrapun menghadapi yang seorang.

Pertempuran itu tak berjalan lama. Dalam beberapa gebrak, kedua pendatang itu sudah dapat ditundukkan lalu diikat pada batang pohon.

"Perlukah kita tanya keterangan mereka?" tanya demang Tambak.

Patih Dipa gelengkan kepala "Percuma, mereka tentu berkeras kepala tak mau memberi keterangan. Aku kuatir kakang Tambak dan raden Mahendra akan kehilangan kesabaran terhadap mereka"

"Lalu bagaimana kehendak, paman ?" tanya Mahendra.

"Kita tetap menunggu lagi disini. Tak berapa lama mereka tentu akan mengirim orang lagi" kata patih Dipa"tetapi ingat, kemungkinan kali ini pimpinan mereka tentu curiga dan akan mengirim orang dalam jumlah yang lebih banyak"

"Baik, paman" sahut Mahendra "makin banyak mereka mengirim orang, makin cepat kita dapat membekuk mereka semua"

"Hati-hati sajalah, raden" kata patih Dipa. Perhitungan patih Dipa memang tepat. Beberapa waktu kemudian, muncul pula dua sosok tubuh di penghujung jalan. Dan seperti yang dua tadi, pendatang baru itu pun dapat dibekuk demang Tambak dan Mahendra. Tiga kali mengirim pengalasan untuk mengambil tawanan, tiga kali rombongan pengaiasan itu tak kembali. Sudah barang tentu hal itu menimbulkan kecurigaan dan keheranan mereka yang mengirim.

Saat itu terdengar suara ayam berkokok, pertanda akan datangnya fajar. Dan sesaat kemudian dari ujung jalan yang sudah mulai meremang terang itu, muncul belasan orang.

"Akhirnya mereka datang juga" kata demang Tambak seraya bersiap-siap.

"Ya, kuduga mereka harus keluar sendiri" sahut patih Dipa.

Tak berapa lama rombongan pendatang itupun tiba. Kini patih Dipa dapat mengenal mereka lebih jelas. Sebagian besar terdiri dari lelaki-lelaki muda, yang kekar. Diantaranya patih Dipa cepat dapat mengenalnya sebagai mereka yang pernah dijumpainya di Kahuripan, antara lain Kebo Angun-angun, Kuda Sempalan, Lembu Nindra, Gendring dan Nurwenda. Sedang yang lain, semua masih muda. Diantaranya seorang muda yang tegap gagah. Kecuali Kebo Angun-angun dan kawan-kawannya, lelaki-lelaki muda itu tak dapat diketahui bagaimana wajah mereka karena mereka semua mengenakan topeng.

Selekas berhadapan dengan patih Dipa bertiga, rombongan itupun segera berjajar-jajar bersiap diri.

"Kiranya ki patih" seru Kebo Angun-angun yang sudah meagenal Dipa.

"Ya, benar ki sanak"

"Mengapa pada waktu sepagi begini ki patih sudah berada ditempat ini?" seru Kebo Angun angun pula.

"Kurasa" sahut patih Dipa ”tak jauh seperti keadaan kalian. Sudah sejak malam tadi aku berada disini"

Lelaki tegap bertopeng maju selangkah dan berseru dengan suara lantang" Jika demikian, ki sanak tentu dapat memberi pertanggungan jawab tentang mereka?" kata Kebo Angun-angun yang cepat dapat menduga apa yang telah terjadi pada beberapa pengatasan tadi.

"Benar" sahut patih Dipa masih tenang "itulah mereka, yang terikat pada batang pohon itu. Kalau kalian hendak mengambil, silakan"

Sikap yang tenang dan keterus-terangan bicara patih Dipa telah menggetarkan hati wajah-wajah yang berada di balik topeng. Beberapa lelaki bertopeng yaag berjajar di belakang tampak merabah-rabah tangkai senjata yang terselip pada pinggang mereka. Mereka menganggap kata-kata patih Dipa terlampau lancang. Memang mereka tergolong angkatan muda yang tak kenal patih Dipa. Mereka memandang dan mempertimbangkan sesuatu, masih dipengaruhi oleh desir darah muda mereka yang masih panas. Namun mereka patuh pada perintah dan taat pada pimpinan. Walaupun marah tetapi mereka tak berani bertindak sendiri secara gegabah. Mereka hanya mengharap agar pimpinan lekas memberi perintah menyerang.

Namun perintah itu tak kunjung tiba. Pemimpin mereka, lelaki bertopeng yang bertubuh tegap gagah, tenang-tenang "Senjata

yang direbut musuh, tak pernah kami pakai lagi. Anakbuah yang telah ditawan musuh, takkan kami ambil kembali"

Patih Dipa terkesiap. Suara orang itu amat terang dan garang, tegas dan netas "O, jika tak salah, apakah andika ini pimpinan mereka?"

"Ya" sahut orang itu.

"Apakah engkau juga yang menculik raden Mahendra ?" tanya patih Dipa pula.

"Benar"

"Apa kesalahan raden itu?"

"Ki sanak" sahut orang itu ”siapakah engkau dan apa pula hakmu ikut campur dalam urusan ini?"

"Pertanyaan yang tepat" seru patih Dipa "aku adalah patih Daha yang bernama Dipa. Lepas daripada diri raden Mahendra, pun siapa yang menderita perlakuan tak senonoh dari tindak dan perbuatan yang melanggar hukum, pasti kutindak"

"Hai, ini bukan urusan pemerintahan Daha tetapi urusan peribadi"

"Ki sanak, engkau belum menjawab, apa kesalahan raden Mahendra" patih Dipa mengulangi pertanyaannya pula.

"Dia berhianat pada perjuangan Daha"

"Hm, perjuangan Daha yang mana? Perjuangan seluruh rakyat Dahakah atau perjuangan segelintir manusia yang tak puas belaka?" sahut patih Dipa.

"Karena keadaan dan tempat, maka tak mungkin seluruh rakyat berjuang. Tetapi mereka adalah pejuang-pejuang yang mengemban amanat rakyat Daha untuk melaksanakan perjuangan luhur" tak kalah tegasnya orang itu menangkis.

"Ki sanak" sambut patih Dipa "aku seorang patih namun aku belum faham apa sesungguhnya yang engkau maksudkan sebagai perjuangan luhur itu. Adakah perjuangan untuk membangun pula kerajaan Daha? Adakah itu yang engkau maksudkan?"

"Wajib seorang pejuang untuk memperjuangkan kemerdekaan negaranya. Perjuangan itu suatu perjuangan luhur"

"Terima kasih, ki sanak" sahut patih Dipa "memang tepat sekali penegasanmu itu. Tetapi sayang alamnya sempit sekali"

"Apa maksud ki patih?"

"Sekarang jawablah pertanyaanku ini" kata patih Dipa "bumi mana yang engkau maksudkan sebagai negara dari orang-orang yang engkau sebut sebagai pejuang itu?"

"Daha"

"Hm, jika demikian pandanganmu, engkau adalah seorang dari manusia-manusia yang menghianati perjuangan cita-cita luhur. Adalah karena masih terdapat manusia yang seperti engkau maka negara nusantara selalu terpecah belah. Karena engkau lahir di bumi Daha engkau menganggap Daha adalah negerimu. Demikian pula orang yang lahir di bumi Singasari akan mengaku Singasari sebagai negara, lalu orang yang lahir di Kahuripan, di Majapahit, di Matahun dan lain-lain. Pada hal Jawadwipa hanyalah satu dan seharusnya hanya ada satu pemerintahan. Bukan sekian banyak negara dalam negara"

Terkejut sekalian anakbuah bertopeng yang berdiri di belakang lelaki itu. Bahkan Kebo Angun-angun dan kawan-kawannya juga terbeliak mendengar pernyataan patih Dipa yang begitu tegas dan mantap.

"Kutahu" kata patih Dipa melanjut "engkau tentu keberatan memberitahukan nama perhimpunanmu. Tetapi menilik bahwa kalian bersama Kebo Angun-angun dan kawan2 nya yang pernah

menamakan diri sebagai pejuang Wukir Polaman, kurasa engkaupun juga tergolong dengan kubu perjuangan mereka"

"Jangan menghina Wukir Polaman, ki patih" seru Kebo Angun-angun dengan muka merah.

"Wukir Polaman ada dua kelompok" sahut patih Dipa "pejuang2 Wukir Polaman yang dulu pernah berhadapan dengan aku dan menyatakan janjinya untuk memberi kesempatan kepadaku menangani Daha, adalah pejuang2 yang sejati. Sedangkan Wukir Polaman yang memiliki kelompok seperti engkau yang jelas menghianati perjanjian, itulah yang kumaksudkan"

Kebo Angun-angun gemetar tubuhnya karena dilanda hawa amarah yang hendak meledakkan rongga dadanya "Patih Dipa, di keraton engkau memang seorang patih yang berkuasa. Tetapi di sini, kamilah yang berkuasa. Adakah engkau kira, engkau bertiga mampu menghadapi kawan2 kami yang hadir di sini?"

"Benar salahnya pendirian, bukan ditentukan oleh jumlah besar kecilnya orang yang memperebutkan kebenaran itu. Tetapi ditentukan oleh kebenaran pendirian itu sendiri"

"Masing-masing mempunyai kebenaran sendiri" seru Kebo Angun-angun.

"Tidak" sahut patih Dipa "kebenaran yang murni hanya satu. Kebenaran yang mendua, bukanlah kebenaran yang benar. Dan kebenaran yang benar itu tak lain apabila berdasarkan pada kepentingan rakyat dan kemanusiaan"

"Cukup" tiba-tiba lelaki bertopeng yang menjadi pimpinan itu berseru "ki patih, jangan engkau memandang rendah pada kami. Mengapa kami takut untuk mengatakan siapa diri kami? Dengarkanlah. Kami adalah warga dari himpunan Topeng Kalapa yang bertujuan untuk memperjuangkan bangunnya kerajaan Daha pula. Nah, jika tak setuju, silakan menangkap kami"

Patih Dipa tertawa "Telah kujanjikan kepada seluruh kawula Daha akan suatu pemerintahan yang mampu memberi ketenangan soal keamanan dan kesejahteraan tingkat kehidupan yang lebih baik serta pengayoman hukum yang adil. Setiap orang bebas berkelompok, membentuk himpunan atau perkumpulan asal tak melanggar undang-undang. Walaupun engkau menantang dalam pernyataan bahwa himpunan Topeng Kalapa itu bertujuan untuk membangun kembali kerajaan Daha, tetapi selama kalian tidak mengadakan gerakan yang nyata2 membahayakan keamanan keranian Daha, aku-pun takkan menindak. Tetapi karena sekarang aku mempunyai bukti tentang peristiwa yang menimpa diri raden Mahendra maka akupun hendak minta pertanggungan jawab kalian"

Terdengar dengus dan desus dari mulut-mulut yang geram mendengar pernyataan patih Dipa. Anakbuah Topeng Kalapa benar-benar tak mengerti mengapa pimpinan mereka dapat menahan kesabaran sampai sekian lama. Patih Dipa hanya bertiga dan mereka berjumlah puluhan, tidakkah sekali bergerak mereka tentu dapat membekuk patih itu ?

"Mahendra telah berhianat pada Wukir Polaman dengan membunuh salah seorang anggauta Wukir Polaman. Dia harus diadili sesuai dengan janjinya sebagai seorang warga Wukir Polaman"

"Ki sanak" seru patih Dipa "engkau warga atau mungkin pimpinan himpunan Topeng Kalapa. Suatu himpunan baru yang akan meneruskan perjuangan Wukir Polaman. Jika raden Mahendra benar telah melakukan tindak hianat itu, adalah hak Wukir Polaman untuk mengadilinya. Kurasa Topeng Kalapa tak berhak meminta pertanggungan jawab"

Pimpinan Topang Kalapa itu tertawa "Pandangan ki patih memang tepat tetapi dari segi peraturan negara dan undang-undang. Tetapi hukum perjuangan hanya mengenal lawan atau kawan. Setiap pejuang, tanpa membedakan dari kalangan atau

himpunan mana, adalah kawan. Setiap penghianat tanpa membedakan dari kelompok himpunan manapun, adalah lawan. Kita berhak menghukum"

Tampak Mahendra menghampiri ke sisi patih Dipa dan berkata bisik-bisik, kemudian melangkah maju ke hadapan rombongan orang Daha "Kawan, baiklah, aku bersedia mempertanggungjawabkan kesalahanku. Apa yang telah kulakukan sehingga kalian menuduh aku berhianat?"

Kebo Angun-angun serentak menuding ”Hai, Mahendra, engkau putera seorang patih tetapi ternyata rendah sekali budi pekertimu. Engkau telah membunuh mempelai adikku Wigati!"

Mahendra terbelalak "Tidak! Jangan engkau menuduh semena-mena, Kebo Angun-angun!"

"Engkau berani menyangkal?"

"Apa buktinya !"

Kebo Angun-angun mengeluarkan benda yang terbungkus kain hitam, ternyata sebilah keris. Lalu dilempar ke hadapan Mahendra "Periksalah, keris siapakah yang masih terdapat bekas noda darah itu?"

Mahendra memungut keris itu dan memeriksanya "Hai, inilah kerisku ...."

"Hm, sekarang baru engkau mau mengaku” cemoh Kebo Angun-angun "tidakkah hina sekali perbuatanmu itu ? Tetapi ketahuilah, sekalipun Wigati jadi janda kembang, tak mungkin kululuskan dia menjadi isterimu!"

"Kebo Angun-angun" seru Mahendra "keris ini memang keris milikku. Tetapi beberapa waktu yang lalu telah hilang dicuri orang"

"Ha, ha, ha" Kebo Angun-angun tertawa mencemoh "kawan2 sekalian, dia terlalu menghina kalian yang dianggap sebagai anak

kecil yang mau mencrima aksannya itu. Alasan itu sungguh dicari-cari, bukan ? Mahendra, siapa yang tahu dan mendengar bahwa kerismu dicuri maling?"

Mahendra terbeliak, sahutnya "Adakah aku harus lapor tentang pencurian itu kepada gusti mentri senopati Daha atau kepadamu? Tidak, Kebo Angun-angun, malu bagi seorang ksatriya kalau tak dapat menjaga senjatanya"

"Mengapa pada waktu dilangsungkan upacara pernikahan Wigati dengan putera demang Tanjung dari Singasari yang bernama Jaka Piniran, engkau tak hadir? Kemanakah engkau pergi pada waktu itu?"

"Aku melacak jejak pencuri itu"

"Berhasil ?"

Mahendra gelengkan kepala.

"Tentu saja tidak berhasil" Kebo Angun-a ngun tertawa menghina "karena keris itu ada padamu sendiri ...."

"Kebo Angun-angun! ...."

"Engkau bersembunyi di hutan. Ketika Jaka Piniran memboyong Wigati ke Singasari, lalu engkau serang dan bunuh putera demang itu ...."

"Bohong !"

"Dan engkau larikan adikku Wigati, Mahendra!"

"Tidak! Tidak!" teriak Mahendra "dimana Wigati? Bawalah dia kemari dan tanyalah kepadanya"

Kebo Angun-angun tertawa mencemoh "Pertanyaan itu justeru akulah yang wajib meminta kepadamu. Sejak itu Wigati telah menghilang. Mahendra, apa hukum seorang pemuda yang membunuh seorang mempelai lelaki dan kemudian melarikan mempelai wanita?"

"Bunuh mati! Cincang .. . penggal kepalanya ..." gemuruh teriak barisan Topeng Kalapa itu memberi sambutan untuk menjatuhkan hukuman kepada Mahendra.

Gemetar tubuh Mahendra saat itu. Ingin rasanya dia menghancurkan Kebo Angun-angun yang telah menuduhnya sedemikian hina.

"Engkau dengar tidak, Mahendra ? Tetapi aku tak mau melaksanakan hukuman itu sekarang. Karena ternyata engkau masih mempunyai sebuah dosa yang tak kurang beratnya dari peristiwa tadi" Kebo Angun-angun mundur ke tempatnya semula dan mempersilakan pimpinan Topeng Kalapa yang bicara.

"Ki Mihendra" seru pimpinan Topeng Kalapa dengan nada tegas "sesungguhnya perisiwa itu terjadi di kala himpunan Wukir Polaman masih giat bergerak. Tetapi oleh karena waktu isu rahasiamu belum terungkap maka baru sekarang hal itu dapat kami laksanakan. Dan lagi saksi yang dapat memberi lesaksian atas perbuatanmu itu, kini menjadi warga himpunan kami"

Mahendra masih terpukau oleh tuduhan diri Kebo Angun angun tadi sehingga dia tak menghiraukan apa yang dikatakan pimpinan Topeng Kalapa itu.

"Pada waktu itu engkau telah menyelundup masuk ke dalam tubuh Wukir Polaman. Agar mendapat kepercayaan engkau menerima tugas untuk membunuh Rani Daha. Tetapi ternyata engkau telah mencelakakan kawanmu yarg bernama Seta Aguling. Wukir Polaman tak tahu siasatmu yang cerdik itu sehingga engkau makin mendapat kepercayaan. Tetapi ternyata engkau seorang ular berkepala dua. Engkau hanya pura-pura menjadi warga Wukir Polaman tetapi hatimu tetap setya kepada Rani Daha"

"Fitnah yaag busuk !" teriak Mahendra.

"Memang tak mungkin engkau berjiwa besar untuk mengakui hal itu. Tetapi sebagaimana dalam peristiwa yang diuraikan

kakang Kebo Angun-angun tadi, akupun mempunyai bukti tentang perbuatanmu yang hianat itu"

"Buktikan !"

Pimpinan Topeng Kalapa berpaling dan menanggapi salah seorang warga Topeng Kalapa yang berdiri di sebelah kanan "Kemarilah, kakang"

Orang itupun segera maju menghampiri kehadapan pirr pinannya "Baik, kakang, cobalah engkau menghadap ke arah Mahendra"

Setelah perintah itu dilakukan maka pimpinan Topeng Kalapa beitanya kepada Mahendra "Kenalkah engkau kepada kakang ini?"

"Tidak" Mahendra gelengkan kepala.

"Baik" kata pimpinan Topeng Kalapa "bukalah topengmu, kakang"

Orang itupun segera melakukan perintah. Ternyata dia masih muda, sekitar berumur duapuluh tahun "Mahendra, kenalkah engkau kepadanya ?”

Mahendra memandang orang itu dengan tajam. Seorang lelaki muda yang berkumis lebat, hidung bengkok dan mata cekung. Ia lupa-lupa ingat. Beberapa jenak kemudian baru dia berseru mantap "O, Kambang, engkau ?"

Pimpinan Topeng Kalapa tertawa "Ternyata tajam benar ingatanmu, Mahendra. Nah, Kambang, cobalah engkau ceritakan pengalamanmu"

"Pada malam itu, aku dengan paman Jaga, terkejut melihat raden Mahendra datang menghadap ramanya, mendiang gusti patih Arya Tilam. Heran atas peristiwa itu, timbullah keinginanku untuk mengetahui apa yang terjadi dalam ruang peraduan gusti patih. Kuminta Jaga mengantarkan minuman kepada raden

Mahendra dan aku sendiri berusaha untuk mendekati ruang peraduan gusti patih. Kudengar gusti patih tertawa gembira dan memuji muji puteranya. Waktu paman Jaga ke luar, akupun meminta keterangan kepadanya. Dia menerangkan bahwa gusti pauh gembira sekali setelah mendengar keterangan dari puteranya "St, jangan engkau kabarkan kepada siapa saja" paman Jaga memberi peringatan kepadaku "ternyata raden Mahendra menyelundup ke dalam Wukir Polaman untuk memata-matai gerakan mereka"

Mendengar uraian Kambang, sekalian warga Topeng Kalapa mendesuh geram.

"Hai, ki sanak, bagaimana engkau dapat menganjurkan paman Jaga untuk masuk ke dalam peraduan gusti patih Arya Tilam. Siapa engkau dan siapa paman Jaga itu" seru demang Tambak.

"Paman demang" kata Mehendra "dia pernah menjadi orang gajihan rama. Dan paman Jaga, adalah bujang tua di kepatihan dulu"

Mendengar itu demang Tambak makin geram

"Hm, manusia yang tak tahu budi. Engkau pernah menerima gajih dan makan nasi gusti patih, sekarang engkau hendak memfitnah puteranya!"

"Ki sanak" sahut Kambang "jangan engkau sebut-sebut soal budi kebaikan. Aku menerima gajih dan makan dari gusti patih tidak secara buta tetapi juga memberikan tenagaku. Aku diperas tenagaku kemudian dituduh mencuri, dihukum rangket dan dikeluarkan begitu saja"

Demang Tambak terkejut dan berbisik kepada Mahendra "Benarkah itu, raden?"

"Sebenarnya aku tak mau membuatnya malu di hadapan sekian banyak orang" bisik Mahendra "tetapi dia sendiri setelah

mengatakan. Memang benar, dia telah mencuri perhiasan ibu tetapi ketahuan dan dipecat"

Demang Tambak mengangguk. Kini dia mulai jelas persoalannya "Pencuri tentu takkan mau mengaku pencuri. Penjahatpun takkan mengaku jahat. Bahkan mengatakan orang yang menuduhnya jahat itu seorang jahat. Tetapi hal itu tak menyangkut persoalan yang kita bikarakan saat ini. Kambang, engkau mengatakan bahwa engkau melihat raden Mahendra pulang. Siapakah yang tahu kecuali engkau?"

"Paman Jaga"

"Engkau bilang, engkau bersembunyi di sekitar ruang peraduan gusti patih dan mendengar gusti patih tertawa gembira. Siapakah yang tahu hal itu kecuali engkau ?"

"Tak ada kecuali paman Jaga yang masuk ke dalam ruang gusti patih"

"Lalu engkau mendapat keterangan dari paman Jaga tentang pembicaraan antara gusti patih dengan puteranya mengenai rahasia raden Mahendra masuk menjadi warga himpunan Wukir Polaman. Siapa yang mengetahui hal itu lagi ?"

"Tidak ada"

"Jadi hanya engkau dan paman Jaga?"

"Ya"

"Baik" kata demang Tambak "sekarang hadapkanlah paman Jaga ke mari untuk didengar kesaksiannya"

"Tidak mungkin!"

"Mengapa?"

"Karena paman Jaga ludah meninggal dunia" Demang Tambak meminta keterangan dari Mahendra dan putera patih itu menerangkan bahwa sejak ramandanya meninggal, paman Jaga

itupun minta berhenti dan pulang ke desa. Ia tak tahu jika bujang itu sudah mati.

Demang Tambak mengangguk lalu berkata lantang

"Tuduhan tanpa bukti, adalah fitnah. Dan memang nyata-nyata Kambang hendak memfitnah raden Mahendra. Dia sakit hati karena dipecat akibat perbuatannya mencuri itu. Dan soal mencuri itu, dia sudah mengakui sendiri, entah hal itu dikatakannya sebagai tuduhan atau memang kenyataan. Persoalan raden Mahendra dalam tuduhan berhianat kepada Wukir Polaman, tak terbukti dan memang tidak benar. Kalau benar begitu, himpunan Wukir Polaman yang beranggautakan ratusan pejuang Daha, tentu dapat mengetahui. Jika Kebo Angun-angun baru mengajukan persoalan ini sekarang, jelas dia hanya memfitnah. Dan jelas pula dia hendak meremehkan kebijaksanaan pimpinan Wukir Polaman dahulu. Seorang warga yang meremehkan kewibawaan pimpinan, harus dihukum. Maka yang harus dihukum adalah Kebo Angun-angun itu sendiri !"

"Demang gila!" tiba-tiba Kebo Angun-angun memekik keras dan hendak loncat menyerang demang Tambak tetapi sebuah tangan yang kuat telah mencengkeram bahunya "Jangan bertindak sekehendak hatimu sendiri, kakang !"

Kebo Angun-angun terperanjat dan berpaling "Ah, adi Nurwenda, mengapa engkau malah menyesali aku?"

"Kita sedang berunding" kata Nurwenda "kitapun wajib menghormat kehadiran rakryan patih Daha"

Pimpinan Topeng Kalapa terkesiap. Dipandangnya Nurwenda dengan tajam. Tetapi dia tak berkata apa-apa, lalu berpaling menghadap rombongan patih Dipa

"Baik, soal tuduhan berhianat kepada Mahendra, karena tiada bukti yang kuat, untuk sementara kita pertangguhkan. Tetapi kelak jika terdapat suatu bukti tentang hal itu, kami pasti akan mengadilimu, Mahendra"

"Setiap saat dan di manapun juga, aku selalu siap menghadapi saat-saat seperti itu" balas Mahendra "tetapi ingat. Sekarang Wukir Polaman sudah bubar dan setiap warganya bebas untuk menentukan pilihan lagi"

"Masih ada sebuah tuduhan, bahwa engkau telah membunuh pengantin lelaki dari adik Kebo Angun-angun. Dalam hal itu engkau pun sudah mengakui bahwa keris berlumur bekas noda darah hitam itu adalah milikmu. Apa katamu, sekarang?"

"Aku bertanya" seru Mahendra dengan tegas "apa kaitan peristiwa itu dengan gerombolan Topeng Kalapa?"

Mendengar Mahendra menggunakan kata-kata keras 'gerombolan', gemuruhlah desuh menggeram dari mulut anggauta Topeng Kalapa.

"Tuduhan itu berkaitan dengan tuduhan pertama. Dan karena dalam tuduhan pertama itu melibatkan diri salah seorang anggauta Topeng Kalapa, maka aku selaku pimpinan Topeng Kalapa bersedia melakukan peradilan kepadamu"

"Benar" sambut demang Tambak "tetapi oleh karena tuduhan pertama itu untuk sementara dipertangguhkan, seperti yang engkau katakan sendiri, maka romborgan Topeng Kalapa tak berwenang lagi mencampuri urusan ini. Biarlah hal ini diselesaikan antara Mahendra dengan Kebo Angun-angun"

"Baik" sahut pimpinan Topeng Kalapa dengan cepat "tetapi Kebo Angun-angun adalah pejuang yang pernah memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Daha dalam Wukir Polaman. Kami angkatan sekarang, tetap menghormatinya dan takkan membiarkan dia menderita hal-hal yang merugikan. Sekalipun tidak ikut dalam pembicaraan, tetapi kami tetap akan berada di tempat ini sebagai saksi"

Kebo Argun-angun tampil ke muka "Mahendra, sekarang jawablah. Apa engkau masih menyangkal kalau membunuh calon mempelai lelaki dari Wigati ?"

"Aku merasa tak melakukan perbuatan itu" bantah Mahendra.

"Hm, sudah berulang kali engkau hendak merayu Wigati, bahkan engkau pernah mengajak lari dia. Apakah engkau masih menyangkal?"

"Tidak! Bohong! Aku tak pernah membujuk Wigati supaya melarikan diri. Siapa yang mengatakan begitu ?"

"Wigati sendiri!"

"Wigati? Dia mengatakan begitu kepadamu?"

"Ya" sahut Kebo Angun-angun.

"Tidak benar" tiba-tiba terdengar suara nyaring melengking. Dan sekalian orangpun terkejut. Berpuluh mata segera berkeliaran mencari siapa gerangan yang melontarkan teriak itu.

Mahendra juga terkejut, demikianpun Kebo Angun-angun. Setelah beberapa saat tiada barang seorangpun yang tampak sebagai sumber suara itu maka Kebo Angun-angun serentak berseru "Hai, siapakah yang bicara tadi? Silakan tampil kemari"

Namun tiada penyahutan, baik suara maupun pemunculan orang. Kebo Angun-angun melontar pandang ke arah barisan orang orang bertopeng, kemudian memandang lekat kepada pimpinan Topeng Kalapa. Rupanya pimpinan Topeng Kalapa itu dapat menanggapi kehendak Kebo Angun-angun "Suara itu bukan berasal dari anakbuahku" serunya memberi penegasan.

Kebo Angun-angun mengulang keterangannya kepada Mahendra pula "Benar, memang adikku Wigati yang mengatakan hal itu kepadaku"

"Bohong!" tiba-tiba terdengar pula lengking suara itu. Sukar untuk menentukan arah dan jaraknya. Seperti dekat tetapi jauh, jauh tetapi dekat.

"Jika berani menyangkal, haruslah berani bertanggung jawab. Hayo, keluarlah unjuk dirimu" seru Kebo Angun-angun setelah beberapa saat gagal untuk menemukan orang yang bersuara itu.

"Baik" dari balik sebuah batu karang, muncullah sesosok tubuh langsing. Dengan gerak yang lincah, dia berloncatan turun ke jalan. Di bawah cuaca menjelang terang tanah, dapatlah diketahui bahwa pendatang itu ternyata seorang yang mengenakan topeng. Tetapi beda bentuknya dengan topeng yang dipakai anggauta Topeng Kalapa.

"Siapa engkau!" tegur Kebo Angun-angun.

"Soal siapa diriku, itu tak penting. Yang penting tujuan dari kedatanganku kemari ini adalah untuk menjernihkan suatu hal yang gelap yang menimpa diri raden Mahendra" kata orang bertopeng itu.

"O, engkau hendak membela Mahendra ?"

"Tidak" orang itu menolak "aku hendak meluruskan yang bengkok agar sesuai dengan kenyataannya"

"Hm, katakanlah, aku bersedia mendengar"

"Peristiwa terbunuhnya Jaka Piniran putera demang dari Singasari itu, bukan dibunuh raden Mahendra"

Terdengar gemuruh desuh sekalian orang mendengar keterangan itu.

"Lalu siapa pembunuhnya ?" seru Kebo Angun-angun.

"Wigati"

"Hai! Wigati, katamu?" Kebo Angun-angun terkejut sekali.

"Ya, Wigati adikmu itu"

"Bohong !" bentak Kebo Angun-angun "jangan engkau menghambur fitnah kepada adikku"

"Bukankah Wigati itu diboyong calon suaminya ke Singasari? Mengapa dia membunuh suaminya sendiri ?" karena tak dapat menahan rasa herannya, demang Tambak menyelutuk.

"Engkau salah kalau mengatakan mempelai lelaki itu calon suami Wigati"

"Jangan sembarang mengoceh tak keruan" bentak Kebo Angun-angun yang merasa dipermainkan "bagaimana mungkin mempelai lelaki itu bukan calon suami Wigati"

"Apa engkau sudah pernah bertemu muka dengan Jaka Piniran?" balas orang bertopeng itu.

Kebo Angun-angun tertegun. Ia teringat bahwa pada suatu hari datang serombongan tetamu utusan demang dari Singasari untuk meminang Wigati menjadi isteri putera demang itu. Ada dua hal yang menjadi bahan pertimbangan Kebo Angun angun mengapa dia menerima pinangan demang itu. Pertama, demang itu membawa emas kawin yang berlimpah-limpah banyaknya dengan disertai keterangan bahwa demang itu amat kaya. Kedua, Kebo Angun-angun menjadi wali pengganti kedua orangtuanya yang sudah meninggal.

Dia tak setuju kalau Wigati berhubungan dengan Mahendra maka lamaran demang di Singasari untuk puteranya itu bersambut dalam hatinya. Sebagai anak menantu seorang demang yang kaya, hidup Wigati tentu akan terjamin. Kedua kalnya, terlepaskah tanggung jawabnya sebagai seorang kakak dalam mengantar adiknya sampai ke gerbsng pernikahan. Dan yang ketiga, tercapailah tujuannya untuk menggagalkan bubungan Wigati dengan Mahendra. Maka diterimalah pinangan itu. Hari dan bulanpun segera ditetapkan.

Dan alangkah bahagia rasa hatinya ketika putera demang yang datang sebagai mempelai itu seorang pemuda yang cakap. Ia percaya Wigati tentu bahagia. Mika betapa kejutnya sukar dilukiskan ketika menerima berita bahwa dalam perjalanan

pulang ke Singasari, di tengah perjalanan Jaka Piniran mempelai lelaki, telah dibunuh orang dan Wigatipun menghilang tak tentu rimbanya.

Karena dalam menjodohkan Wigati dengan putera demang di Singasari itu, pikiran Kebo Angun-angun tak lepas dari prasangka terhadap Mahendra. Maka dalam menghadapi berita terbunuhnya Jaka Piniran itu, yang pertama-tama melintas dalam benak Kebo Angun-angun adalah gumpalan awan hitam yang berbentuk Mahendra. Mahendra termasuk salah satu dari sekian tertuduh yang melakukan pembunuhan terhadap Jaka Piniran Ia segera menyelidiki pemuda itu. Ternyata sudah sejak beberapa lama Mahendra memang meninggalkan rumah, entah kemana. Hal itu makin menambah tebal prasangkanya.

Kebo Angun-angun segera berangkat ke tempat pembunuhan itu. Jaka Piniran mati karena dadanya tertikam keris. Ketika menerima keris itu dari pengiring Jika Piniran, kejut Kebo Angun-angun bukan alang kepalang "Inilah keris Mahendra. Ya, pernah dia memperlihatkan kepadaku ketika aku mengagumi kerisnya" serentak Kebo Angun-angun teringat semasa pemuda pemuda pejuang Daha masih bergaul akrab dahulu.

"Ki sanak" sesaat demang Tambak pun tertarik akan kelantangan orang bertopeng itu bicara "engkau tentu maklum siapa-siapakah yang hadir di tempat ini, bukan?"

"Tentu" sahut orang bertopeng itu dengan nada yang kaku bagi seorang lelaki tetapi agak janggal bagi nada perempuan "aku menyadari suasana saat ini sebagaimana aku sadar bahwa saat ini sedang menjelang fajar hari. Bukankah di tempat ini hadir tiga unsur yang menentukan keamanan Daha?"

"Apa maksudmu tiga unsur itu ?"

"Patih Dipa sebagai wakil pemerintahan Daha, bekas anggauta Wukir Polaman dan himpunan baru yang menamakan diri sebagai

Topeng Kalapa. Mereka bertiga merupakan unsur yang memegang peran penting dari keamanan Daha"

"Hm" desuh demang Tambak.

"Memang saat seperti inilah yarg kunanti-nantikan agar peristiwa hitam yang akan mengeruhkan suasana Daha takkan berlarut larut menjadi awan yang akan menurunkan hujan kekacauan"

"Bagus" seru demang Tambak "jika demikian, engkau tentu bersedia untuk menceritakan peristiwa itu semua. Yalah peristiwa pembunuhan atas diri putera demang dari Singasari dan tentang keris dari raden Mahendra"

"Ya, memang begitulah maksud tujuanku tampil kemari" kata orang bertopeng itu. Dan diapun mulai bercerita.

"Diam-diam Wigati memang menaruh hati kepada raden Mahendra. Tetapi kakang Wigati, Kebo Angun-angun menentang hubungan itu. Raden Mahendra tahu akan hal itu dan kasihan kepada Wigati. Pernah dalam suatu pertemuan, karena kesal akan sikap kakangnya, Wigati menyatakan kepada raden Mahendra untuk melarikan diri dari tanah Daha. Tetapi Mahendra menolak "Masih banyak tugas yang harus kita selesaikan di Daha. Serahkan nasib kita kepada Hyang Batara Agung, Wigati. Dan kita wajib menjaga baik keluhuran nama orangtua kita" demikian pendirian Mehendra.

"Wigati tak tahu bahwa kakangnya telah menerima pinangan dari demang di Singasari. Betapa kejutnya ketika pada saat segala persiapan sudah ditentukan, baru Wigati diberitahu tentang bal itu. Wigati gelisah. Diam-diam dia menyuruh orang untuk mengundang kedatangan raden Mahendra. Tetapi yang datang hanyalah surat dari Mahendra yang menyakitkan hati" Wigati, kakang Kebo Angun-angun adalah wali pengganti ayahbundamu. Taatilah dia sebagaimana engkau berbakti kepada

ayahbundamu. Akupun juga akan menikah dengan seorang gadis pilihan ibuku" demikian bunyi surat itu"

"Tidak!" tiba-tiba Mahendra berseru tak pernah ada orang yang datang kepadaku. Dan tak pernah aku menulis surat semacam itu kepada Wigati"

Orang bertopeng itu terkesiap "O, engkau tidak pernah menulis surat kepada Wigati?"

"Tidak pernah!" sahut Mahendra tegas.

"Wigati menyerahkan surat itu kepadaku" kata orang bertopeng "agar kukembalikan kepadamu"

Orang itu menyerahkan sebuah bungkusan kain sutera kepada Mahendra "Hanya kepadamu seorang, surat ini harus kuberikan, raden"

Ketika membuka dan membaca surat itu maka berteriaklah Mahendra dengan penasaran "Palsu! Jelas ini bukan tulisanku. Aah, Wigati salah faham dan terkena siasat licik dari orang yang hendak memutuskan hubunganku dengan Wigati"

Orang bertopeng itu terdiam. Memang perobahan mukanya tak tampak tetapi jika orang memperhatikan, saat itu tampak tubuhnya gemetar.

"Baiklah" katanya kemudian "akan kulanjutkan lagi kisah cerita itu"

"Wigati putus asa dan marah. Ta merasa dihianati oleh raden Mahendra. Ia ingin membalas dendam dengan menerima perjodohan yang telah ditetapkan Kebo Angun-angun. Selesai upacara nikah di rumah maka Wigati lalu dibawa rombongan Jaka Piniran ke Singasari. Dalam perjalanan mereka terhalang oleh hujan lebat sehingga terpaksa bermalam di sebuah desa. Dan pada malam itulah terjadi perisiwa yang terkutuk ..."

"Walaupun sudah melangsungkan upacara pernikahan namun Wigati masih enggan terhadap calon suaminya. Sebenarnya ia masih mencintai raden Mahendra dan diam2 ia menyesal atas keputusannya yang tergesa untuk menerima pernikahan itu"

"Rumah orang desa yang menerima mereka menginap malam itu cukup luas. Walaupun sudah melangsungkan pernikahan tetapi malam itu Wigati menghendaki tidur dalam bilik sendiri dan Piniran di lain bilik. Malam itu hujan masih mencurah deras. Wigati duduk menghadapi pelita. Matanya tak mau dibawa tidur karena terusik kenangan masa. Antara masa yang lalu dan sekarang. Masa kehidupannya sebagai seorang gadis dengan masa setelah melangsungkan pernikahan. Jarak sang waktu, dulu dan sekarang masih sama seperti tahun-tahun yang merayapi pertumbuhan kehidupannya. Hanya dirinya yang kini berobah. Dulu bebas, sekarang terikat"

"Menikah, merupakan kodrat naluri perjalanan hidup manusia, entah dia seorang pria atau wanita. Kecuali para pandita, brahmana yang menjalankan brah-macarya sesuai dengan tujuan ajaran agama yang dianutnya. Sebagai seorang gadis remaja, Wigati tahu pula memiliki idaman gadis remaja. Tetapi bukan pria Jaka Piniran yang didambakan sebagai pujaan hatinya melainkan putera mendiang patih Arya Tilam yang mempunyai nama indah, Mahendra. Bertahun semenjak ia mekar dalam pertumbuhan alam remaja, bayang-bayang yang diidam-idamkannya itu selalu mengusik tidurnya. Selalu menggoda dalam mimpi. Namun ia tak merasa terusik atau tergoda, tidak merasa geram dan kesal. Bahkan kebalikannya ia merasa gembira bahagia. Ingin rasanya tiap-tiap tidur malamnya itu berbuah impian sedemikian ....

"Tiba-tiba ia dikejutkan oleh suatu ketukan pada daun pintu. Walaupun pelahan tetapi karena malam sunyi maka debur pintu itupun terdengarnya "Siapa" tegurnya terkejut. Ternyata yang mengetuk pintu itu Jaka Piniran, calon suaminya "Aku Wigati, bukalah pintu, aku perlu bicara kepadamu"

"Wigati heran tetapi dibukanya juga pintu biliknya. Setelah duduk berhadapan, tiba tiba Piniran memeluknya. Wigati terkejut "Kakang, kita bermalam di rumah orang. Janganlah kita berbuat sesuatu yang tak layak"

Jaka Piniran bukannya lepaskan dekapan bahkan kebalikannya malah memeluk makin kencang dan song-songkan mulut ke pipi Wigati. Bau tuak menyengat hidung Wigati. Ia baru mengetahui bahwa Jaka Piniran telah minum tuak. Mungkin mabuk, pikirnya. Dia meronta, menyiak tubuh pemuda itu ke belakang "Kakang, kuminta janganlah kakang berbuat yang kurang layak. Ini rumah orang, kita wajib menghormati"

"Ah, Wigati, mengapa tak layak? Aku ini suamimu, aku hendak meminta apa yang menjadi hakku"

Merah muka Wigati" Memang aku tak ingkar akan kewajiban sebagai isterimu. Tetapi kuminta jika nanti kita beiada di rumahmu di Singasari. Bukankah besok malam kita sudah berada di rumah?"

"Ah, apa bedanya malam ini dengan besok malam, Wigati" muka dan mata mempelai lelaki yang cakap itu makin merah. Arak dan nafsu, bercampur satu.

"Mengapa kakang tak mau menerima permintaanku ? Bukankah aku sukah menjadi isterimu ? Bukankah besok malam dan malam-malam dari tahun ke tahun yang mendatang aku menjadi milikmu?"

"Itu harus, Wigati, harus" Jaka Piniran mulai ringan lidahnya dan maju menghampiri lagi.

"Kakang, sekali lagi kuminta, janganlah kakang mendesak aku malam ini. Apakah kakang tak cinta kepadaku ?"

"Cinta sekali, Wigati. Sejak pertama kali memandang wajahmu, aku bersumpah dalam hati akan memilikimu selama-lamanya"

Wigati heran mendengar ucapan Piniran semacam itu. Namun ia lebih cenderung berkesan bahwa Piniran sedang mabuk tuak "Aneh, bukankah kakang datang sebagai mempelai yang hendak melangsungkan upacara nikah ? Mengapa kakang bersumpah begitu aneh?" tegurnya.

Jaka Piniran tertawa. Di bawah penerangan pelita, dia memang seorang pemuda yang tampan "Wigati, aku bersedia menuruti permintaanmu, tetapi engkau pun harus mau menuruti permintaanku"

"Tentu saja sebagai seorang isteri, aku wajib menurut perintahmu"

"Sekalipun kuajak engkau loncat ke dalam api Pancaka ?"

"Ya"

"Kuajak menetap di puncak gunung yang sepi?"

Wigati mengangguk walaupun merasa heran.

"Engkau tak menyesal ?" Wigati gelengkan kepala.

"Berani bersumpah?"

"Demi kerormatanku sebagai seorang isteri"

"Baik, Wigati" kata Jaka Piniran seraya memandang ke luar jendela "malam ini aku tak dapat tidur. Mari kita ke luar ke halaman. Ada suatu rahasia penting yang akan kukatakan kepadamu"

Wigati diam-diam terkejut. Namun karena menduga bahwa Jaka Piniran hendak menyampaikan sesuatu yang bersifat rahasia sehingga kuatir terdengar penghuni rumah itu maka iapun mau mengikutinya ke luar ke halaman.

Saat itu hujan sudah berhenti dan cakrawala mulai terbias cahaya bulan sendu. Jaka Piniran mengajak Wigati berjalan jalan

ke luar. Untuk mencari hawa malam yang segar "Kemana kita ini?" tegur Wigati.

"Ah, ke candi kecil di ujung desa ini. Siang tadi aku tertarik dengan bentuk ukir ukirannya yang indah" kata Jaka Piniran.

Tiba di candi kecil, Piniran mengajak Wigati duduk di titian tangga "Wigati, sekarang aku hendak menagih janji pada sumpahmu tadi"

"Apakah maksudmu?" Wigati makin heran melihat ulah dan ucap Piniran.

"Bukankah kita sudah melangsungkan upacara nikah yang dikukuhkan dengan doa pandita tua di rumahmu kemarin?"

"Ya"

"Dan secara hukum, aku ini suamimu yang sah, bukan?"

"Perlu apa harus kaujelaskan lagi ?"

"Aku cinta kepadamu, Wigati. Apakah engkau juga memiliki rasa demikian kepadaku?"

"Ah, jangan menggoda saja" desah Wigati "aku adalah isterimu"

"Baik, Wigati" Jaka Piniran tenenyum gembira "dengarkan, aku akan mengajakmu pergi malam ini"

"Pulang ke Singasari ?"

"Bukan" tiba-tiba Piniran berkata "kita menuju ke daerah selatan, mencari desa atau pegunungan yang jauh dari keramaian dunia"

"Apa katamu? Tidak ke Singasari tetapi hendak menuju ke daerah sepi di selatan? Apa maksudmu ?" Wigati makin didebar keheranan.

"Singasari itu bukan rumahku"

"Kakang Piniran ! Engkau mabuk, mari kita kembali ke pondok" Wigati serentak berbangkit. Tetapi Piniran cepat mencekal tangan gadis itu "Duduklah, Wigati" pintanya "aku tidak mabuk tetapi aku sadar apa yang kulakukan dan kuucapkan ini. Memang rumahku bukan di Singasari. Singasari itu rumah ki demang yang meminang engkau"

"Hai!" teriak Wigati seperti disengat kala "bukankah engkau ini putera ki demang dari Singasari ?"

"Inilah rahasia yang hendak kuberitahu kepadamu, Wigati" sahut Piniran "terus terang, aku bukan Jaka Piniran putera ki demang dari Siagaiari"

Walaupun saat itu tiada terdengar petir, tetapi kejut yang diderita Wigati lebih dahsyat daripada menderita disambar petir "Engkau .. . engkau bukan Jaka Piniran?" serunya dengan dada berombak-ombak.

"Bukan. Aku ini suamimu"

"Dan Jaka Piniran?"

"Dia menunggu di rumahnya"

Wigati berusaha untuk rrenenangkan kegoncangan yang menggempa dalam hatinya. Setelah agak tenang dia bertanya lebih lanjut apa sebab Jaka Piniran tidak datang sendiri ke Daha.

"Dia malu kepadamu dan orang-orang Daha”

"Mengapa malu ?" Wigati makin tak mengerti.

"Dia seorang pemuda gagu ...."

"Hai !" tanpa disadari, Wigati memelik kaget "mengapa kakang Angun angun tak mengetahui hal itu?"

"Sudah tentu tidak" sahut lelaki itu "karena waktu utusan ki demang meminang engkau, mereka tak menyebut-nyebut tentang cacad putera demang itu"

"Dan mengapa engkau tahu soal itu ?"

"Karena aku diperintah ki demang menjadi wakil mempelai yang menggantikan puteranya dslam upacara nikah di rumah mempelai perempuan"

"Ah" Wigati mendesah.

"Gagu asal sehat, pun dapat menjadi suami yang baik" kata lelaki itu pula "tetapi Jaka Piniran selain gagu juga mengidap penyakit ayan. Ki demang kuatir apabila puteranya yang datang melangsungkan upacara nikah di rumah mempelai perempuan, tiba-tiba penyakitnya kumat, tentu akan mendatangkan aib dan malu"

Wigati terhenyak diam, Pikirannya makin jauh melayang-layang dslam alam kehampaan yang tiada berujung pangkal.

Lelaki itu diam diam memperhatikan tanggapan Wigati. Ia mendapat kesan bahwa Wigati menderita kegoncangan batin sehingga kehilangan paham. Dan saat seperti itulah yang dinantikannya. Maka dengan nada yang lembut, ia berkata "Wigati, aku bernama Trenggala, saudara sepupu dari Jaka Piniran. Tetapi kalau orangtua Jaka Piniran itu seorang demang yang kaya, orangtuaku seorang miskin. Ki demang telah membujuk orangtuaku supaya menyuruh aku menjadi wakil Jaka Piniran, sebagai mempelai lelaki yang akan menjemput mempelai wanita di Daha ...."

"Apabila aku mau melakukan permintaan itu maka ki demang akan memberi uang, rumah dan sawah kepada orangtuaku. Di samping itu, ki demangpun akan mengambil aku sebagai putera menantu, dijodohkan dengan adik perempuan Jaka Piniran. Karena kasihan kepada Piniran dan karena masih terikat sanak dengan ki demang, terpaksalah aku menerima. Tetapi di kala pertama kali memandang wajahmu Wigati maka melantanglah kata-kata sumpah hatiku bahwa hanya engkaulah gadis yang akan menjadi matahari kehidupanku"

"Jangan melampaui batas ketentuanmu sebagai seorang wakil" kata Wigati tak acuh.

"Wigati, aku kasihan jika engkau sampai dipersunting oleh seorang pemuda gagu dan cacad seperti Jaka Piniran. Aku benar-benar tak rela, Wigati"

"Eyang pandita telah memberi berkah yang direstukan dalam parita pemberkahan nikah kepadaku dan Jaka Piniran. Engkau bukan Jaka Piniran melainkan hanya seorang utusan"

"Tidak, Wigati" bantah Trenggala "nama hanyalah suatu ciri pengenal dari seseorang. Nimapun dapat diganti apabila dirasa kurang sesuai dengan keadaan. Tetapi manusianya tetap itu, walaupun nama boleh berobah. Yang mendapat pemberkahan doa dalam upacara nikah itu adalah aku, bukan Jaka Piniran. Maka akulah yang berhak memilikimu, Wigati"

"Engkau menghianati janji kepada ki demang"

"Karena aku setya akan suara hatiku. Karena aku setia melaksanakan amanat yang diturunkan oleh Batara Kamajaya. Karena aku setia kepada kewajibanku untuk melindungi wanita yang menjadi pujaan hatiku. Aku rela dikutuk sebagai penghianat janji oleh ki demang, asal aku tidak menghianati cintaku kepadamu, tidak menghianati wajib seorang pria untuk melindungi wanita yang dicintainya agar tidak terjerumus dalam lembah derita"

"Apa engkau kira aku pasti akan menderita jika menikah dengan Jaka Piniran?"

"Tentu, Wigati. Engkau pasti akan menderita"

"Bagaimana engkau dapat memastikan hal itu?"

"Aku yakin akan hal itu. Karena rasa batinku sudah bersenyawa dalam rasa batinmu, Wigati"

"Tidak" sahut Wigati "aku tak mau menjadi isteri penghianat. Baik atau buruk, Jaka Piniran sudah dijodohkan kepadaku, aku harus terima nasib"

Trenggala terkesiap "Engkau salah, Wigati. Jangan tergesa menyerah kepada nasib karena nasib itu adalah kita sendiri yang membentuk. Marilah kita tinggalkan tempat ini mencari suatu tempat yang jauh dari Singasari-Daha. Kita hidup tenang di tempat itu. Aku bersumpah akan membahagiakan engkau"

"Lebih baik engkau membahagiakan dirimu sendiri karena aku sudah cukup merasa bahagia dengan apa yang telah ditentukan oleh dewata kepadaku"

"Ah, Wigati, jangan engkau berkeras kepala. Percayalah, engkau pasti akan menderita lahir batin apabila menjadi isteri Jaka Piniran. Aku tak merelakannya. Lebih baik aku yang menderita daripada engkau"

"Demikian Trenggala melancarkan bujuk rayuan kepada Wigati agar mau diajak lari. Tetapi dari halus sampai kasar, dari kasar sampai halus lagi, tetap Wigati menolak. Akhirnya karena putus asa, Trenggala menjadi mata gelap. Dia terus hendak menerkam Wigati tetapi maksudnya itu juga tak mudah tercapai karena Wigatijuga memiliki ilmu kanuragan"

"Trenggala makin gugup. Kalau terlibat terlalu lama dalam pertempuran itu, dikuatirkan fajar segera terbit dan rombongan pengiring dari Singasari itu tentu akan berusaha untuk mencari mereka. Maka Trenggala segera mencabut keris. Dengan keris itu ia berharap akan dapat melumpuhkan perlawanan Wigati sehingga gadis itu dapat dibawanya lari"

"Tetapi rencana itu sering tidak sesuai dengan keinginan, harapan sering dihancurkan oleh kenyataan. Demikian pula yang dialami Trenggala. Keris yang diharapkan dapat mematahkan perlawanan Wigati itu kebalikannya malah menjadi mala petaka baginya. Peristiwa itu terjadi ketika, Trenggala menyerang maju

untuk menusuk dada Wigati, Wigati dalam sebuah gerak yang cepat dan tak terduga telah menyelinap ke samping, berputar ke belakang dan sebelum Trenggala sempat berbalik diri, Wigati sudah menghantam punggung Trenggala. Trenggala kehilangan keseimbangan diri, dia rubuh ke muka dan tiba tiba dia menjerit sekeras-kerasnya ..."

"Wigati terkejut ketika melihat Trenggala tak dapat bangun lagi. Dan lebih terkejut lagi ketika melihat tubuh pemuda itu bergelimangan dalam kubangan darah merah. Trenggala mati! Dia mati tertusuk kerisnya sendiri di waktu dia jatuh. Wigati hampir pingsan menyaksikan peristiwa yang mengerikan itu. Tetapi beberapa saat kemudian ia menyadari bahwa yang telah terjadi itu adalah perkara jiwa. Tak mungkin orang akan menerima keterangan bahwa Trenggala mati akibat perbuatannya sendiri. Orang tentu akan menuduh Wigati yang membunuhnya karena Wigatilah yang berada bersama Trenggala. Keguncangan hati yang masih dilanda dengan rasa ketakutan pada saat itu, menyebabkan Wigati mengambil putusan untuk melarikan diri. Setelah mencabut keris yang terbenam di dada Trenggala, Wigati lalu tinggalkan tempat itu"

Sekalian orang terlongong-longong mendengar cerita orang bertopeng tentang peristiwa itu.

"Jadi Trenggala itu bukan mati dibunuh Mahendra?" pimpinan Topeng Kalapa berseru;

"Bukan" sahut orang bertopeng itu pula.

"Tetapi keris Mahendralah yang menancap di dada Trenggala!"bantah Kebo Angun-angun.

Sanggahan Kebo Angun-angun itu memang sukar dijawab. Dan mulailah sekalian orang menyaksikan kebenaran dari keterangan orang bertopeng itu.

"Kebo Angun-angun" tiba-tiba patih Dipa yang sejak tadi berdiam diri saat itu membuka suara "Adakah engkau

menyaksikan sendiri mayat Trenggala yang engkau sangka sebagai Jaka Piniran itu?"

"Setelah mendengar peristiwa pembunuhan itu aku segera bergegas menuju ketempat kejadian. Tetapi di tengah jalan aku berpapasan dengan beberapa anak-muda warga Topeng Kalapa. Salah seorang mengatakan bahwa kebetulan mereka lewat di tempat peristiwa pembunuhan itu. Mereka membantu kesibukan rombongan utusan ki demang di Singasari untuk mengangkut pulang jenasah Jaka Piniran. Salah seorang warga Topeng Kalapa itu menyerahkan keris berlumur darah Piniran kepadaku"

"Apa maksudnya menyerahkan keris itu kepadamu?" seru patih Dipa.

"Karena dia tahu bahwa korban itu adalah suami dari adikku, Wigati"

"Dia kenal kepadamu?"

"Ya"

"Dan dia tentu menerangkan bahwa keris itu milik raden Mahendra, bukan?"

Kebo Angun-angun terkesiap. Ia heran mengapa patih Dipa tahu akan hal itu. Namun ia mengiakan juga "Ya"

"Kebo Angun-angun" seru patih Dipa dengan lantang penuh wibawa "dihadapan para muda yang menamakan diri sebagai pejuang himpunan Topeng Kalapa, demi Keadilan, Kebenaran dan keluhuran seorang ksatrya, kuminta engkau mengatakan, siapakah anakmuda yang menyerahkan keris itu kepadamu?"

"Aku tak tahu" sahut Kebo Angun-angun "karena dia mengenakan topeng dan tak mau memberitahukan namanya"

"Ha manusia licik" patih Dipa menggeram

"Kebo Angun-angun, engkau bohong! Engkau pasti tahu orang itu!"

"Hm, ha" Kebo Angun-angun tertawa mencemoh "aku memang benar-benar tak tahu. Apakah engkau hendak memaksa aku harus mengatakan tahu ? Hm, ki patih, jika demikian sikap dan pendirianmu, sekalipun aku tahu, akupun tetap tak mau memberitahu kepadamu"

"Aku tahu, ki patih" tiba-tiba orang bertopeng itu berseru nyaring.

"O, siapa?" patih Dipa terkejut.

"Orang itu berada diantara hadirin yang berkumpul di sini. Aku juga tak tahu namanya tetapi aku dapat mengenal orangnya !"

"Silakan engkau menunjuk orang itu" seru patih Dipa tetapi secepat itu ia terkesiap karena menyadari akan kawanan orang bertopeng yang berada di situ. Ia tak tahu apakah mereka bersedia membuka topeng mereka agar memudahkan pekerjaan pembawa cerita itu.

"Ki sanak pimpinan topeng Kalapa" tiba-tiba demang Tambak berseru. Rupanya dia dapat menanggapi keraguan patih Dipa maka dia segera mendahului berkata "demi menjernihkan peristiwa ini agar bersih dari noda yang mencemarkan nama baik raden Mahendra, berkenankah engkau mengulurkan bantuan agar meminta para warga Topeng Kalapa membuka topeng mereka?"

Pimpinan Topeng Kalapa gelengkan kepala "Maaf, ki demang. Bukan karena kami takut bahwa diantara kawan-kawan kami akan terdapat orang yang menyerahkan keris berlumur darah itu kepada kakang Kebo Angun-angun. Tetapi memang demikianlah peraturan yang telah disepakati menjadi pendirian himpunan Topeng Kalapa itu, bahwa setiap warganya harus tetap mengenakan topeng"

"Aku akan menghormati pendirian kalian" sambut demang Tambak "tetapi akupun percaya bahwa sebagai putera2 Daha yang akan berjuang menuntut tujuan yang luhur, tentu akan

menghormati dasar-dasar Keadilan dan Kebenaran, bukan? Dan apabila perlu, hanya ki sanak yang bersangkutan itu sendiri yang akan memeriksa setiap warga Topeng Kalapa. Sedang kami, bersedia untuk mengundurkan diri agak jauh dari tempat ini dan menghadap ke belakanglah agar tak dapat melihat wajah kalian"

Pimpinan Topeng Kalapa tetap gelengkan kepala "Maaf, sekalipun aku diangkat sebagai pimpinan, tetapi aku tak berani melanggar setiap keputusan yang telah ditentukan dan disebagai pendirian himpunan. Dan lagi, ki demang, terbunuhnya mempelai lelaki dari Singasari itu adalah sepenuhnya urusan kakang Kebo Angun-angun dan adiknya. Sama sekali tiada sangkut pautnya dengan Topeng Kalapa"

"Hm" demang Tambak mendesuh "jika engkau menolak permintaanku untuk mencari kebenran dalam garis tata keksatryaan, maka saat ini aku akan menggunakan hak dan kewajibanku sebagai seorang narapraja untuk meminta semua orang yang mengenakan topeng di tempat ini, harus membuka topengnya"

Pimpinan Topeng Kalapa tertawa "Ki demang, jangan sekalap itu dahulu. Ada suatu kesan bahwa tampaknya ki demang percaya penuh pada orang itu. Atas dasar apa ki demang cepat meletakkan kepercayaan penuh kepadanya ? Tidakkah setiap keterangan, baik dari siapapun juga harus ditelaah dan dikaji dulu kebenarannya ? Bagaimana misalnya, muncul pula seseorang yang mengaku telah menyaksikan dan mengetahui peristiwa pembunuhan itu dengan mata kepala sendiri. Lalu mengatakan bahwa pembunuhan itu jelas dilakukan oleh mempelai perempuan yang bernama Wigati, adakah ki Demang terus hendak menangkap kakang Kebo Angun-angun dan memaksanya supaya menyerahkan Wigati ?"

"Engkau benar, ki sanak" tiba-tiba orang bertopeng tadi berseru "memang setiap keterangan orang, harus diuji dulu kebenarannya dan tak boleh ditelan begitu saja. Baiklah, aku

akan mampu menunjuk orang itu tanpa harus meminta engkau supaya menanggalkan kedok muka kalian"

Baik pimpinan Topeng Kalapa maupun demang Tambak terkesiap mendengar kata-kata yang tegas dari orang tak dikenal itu "Silakan saja memulai" seru demang Tambak.

"Dengarkanlah, ki sanak sekalian" seru orang itu "aku hendak melanjutkan kisah perjalanan VVigati, gadis yang malang itu"

Wigati tak mau pulang ke Daha. Ia malu kepada Mahendra dan marah terhadap kakangnya, Kebo Angun-angun, yang hendak menjerumuskannya ke dalam lembah derita. Bukankah menjadi isteri dari seorang pemuda yang gagu dan mengidap penyakit ayan itu suatu derita hidup yang akan menghancurkan kehidupannya?

Lebih jauh lagi rasanya keinginan untuk mencari rumah Jaka Piniran di Singasari. Demang itu telah menipunya dan biarlah ia menerima akal muslihat demang itu sebagai sesuatu yang sungguh2. Biarlah Trenggala yang dikatakan sebagai Jaka Piniran itu, benar-benar Jaka Piniran yang sesungguhnya. Dan karena Jaka Piniran sudah mati, maka bebaslah ia dari segala ikatan. Walaupun disebut seorang janda kembang tetapi kenyataannya ia masih seorang perawan suci.

Wigati berjalan tanpa tujuan. Berhari-hari ia menjelajah gunung dan hutan. Ia tak tahu apa yang hendak dicarinya. Ia hanya merasa, hatinya kosong, jiwa merana dan ia ingin melarikan diri dari keramaian hidup. Sampai pada akhirnya karena lelah dan lapar, dia rubuh tak sadarkan diri. Ketka membuka mata ternyata dia berada dalam sebuah pondok bambu di tengah hutan belantara. Pemilik pondok itu seorang pertapa setengah tua bergelar Resi Lampeyan. Dia kasihan setelah mendengar kisah Wigati. Wigati diambil sebagai anak murid. Dua tahun kemudian, pada suatu hari resi Lampeyan menitahkan Wigati supaya menuju ke Daha "Sekarang sudah tiba saatnya engkau harus turun ke alam ramai. Engkau masih muda,

jangan engkau membunuh masa mudamu di hutan belantara sini"

"Tetapi bapa guru, hamba merasa bahagia tinggal di sini agar dapat merawat bapa"

"Tidak, Wigati. Akupun pernah mengalami gelombang ujian hidup yang jauh lebih dahsyat dari engkau. Karena tersilau oleh pangkat dan harta, akhirnya aku kehilangan isteri yang setya. Sejak itu aku menjalankan kehidupan sebagai brahmacarya" kata resi itu "Wigati, jangan hiraukan aku. Sebelum engkau datang, akupun sudah hidup bertahun-tahun seorang diri di sini"

"Tetapi bapa ...."

"Wigati, apakah engkau sampai hati membiarkan raden Mahendra terancam bahaya?"

Wigati terbeliak kaget. Ia meminta keterangan tentang ucapan sang resi. Resi itu mengatakan bahwa menurut wawasan dalam cipta semedhinya, ia mendapat gambaran bahwa Daha mulai hangat kembali. Ada seorang priagung muda yang terancam bahaya dan Wigati harus bertindak untuk menyelamatkannya. Dan ternyata perintah resi Lampeyan itu memang benar ...."

"Siapa engkau!" teriak Kuda Angun-angun.

"Wigati menurut. Dia terus menuju ke Daha" tanpa mempedulikan pertanyaan Kebo Angun-angun, orang yang mengenakan topeng itu melanjutkan ceritanya "sesuai dengan petunjuk sang resi, Wigati telah menuju ke sebuah gua dan bertemu dengan paman Jaga bekas bujang tua dari mendiang gusti patih Arya Tilam, ayahanda raden Mahendra. Bujang tua Jaga mengatakan bahwa dia hendak dibunuh Kambang. Untung tesi Lampeyan telah menyelamatkan jiwanya. Atas pertanyaanku, bujang tua Jaga itu mengatakan bahwa dia tak mendengar percakapan suatu apa antara raden Mahendra dengan gusti patih Arya Tilam. Begitu pula ia mengatakan bahwa yang mencuri keris raden Mahendra itu tak lain adalah si Kambang sendiri

"Bohong!" serentak diri jajaran barisan Topeng Kalapa, loncat kemuka seorang bertopeng. Dia menuding si pembawa cerita itu "engkau bohong! Hayo, lekas buka topengmu!"

Orang itu tertawa kecil "Mengapa aku bohong? Dapatkah engkau membuktikan kebohonganku itu?"

"Paman Jaga itu telah mati! Tak mungkin dia dapat menceritakan hal itu kepadamu!" seru orang Topeng Kalapa itu.

"Bagaimana engkau dapat mengatakan kalau bujang itu sudah mati? Aku telah menemuinya sendiri"

"Engkau pembohong besar!" orang itu makin kalap "dia mati karena sakit ...."

"Untuk menghapus saksi hidup yang tahu perbuatanmu mencuri keris raden Mahendra itu, bukan ?"

Orang itu terkejut. Ia menyadari kalau dirinya telah terpancing ke dalam perangkap ia harus tetap menyangkal tuduhan itu "Tidak, aku tidak mencuri keris raden Mahendra"

"Kambang, jangan coba untuk menutupi kejahatanmu" seru orang itu "Ketahuilah, memang Wigati tak pernah menemui bujang tua .. .. , karena dia sudah engkau bunuh. Tetapi sengaja kurangkai cerita itu untuk memancingmu tampil keluar. Sekarang jelas engkau telah mengaku membunuh bujang tua Jaga. Ini dosamu yang kesatu. Kemudian, sebenarnya aku sengaja melewatkan sebuah peristiwa dalam ceritaku tadi. Yalah setelah Trenggala mati, Wigati ketakutan dan melarikan diri. Tetapi kemudian, dia kembali lagi. Dia bermaksud hendak menyerahkan mayat Trenggala kepada rombongan pengiringnya. Tetapi ketika tiba di tempat itu, ternyata engkau juga berada di situ tengah membenamkan kerismu kepada Trenggala"

"Engkau terkejut melihat kedatangan Wigati. Engkau marah dan mengejar Wigati. Sebenarnya engkau hendak melenyapkan gadis itu tetapi setelah engkau berhasil menangkapnya tiba tiba

timbullah nafsu iblis dalam hatimu. Engkau berusaha hendak mencemarkan kesucian Wigati. Wigati nekad. Daripada ternoda, lebih baik mati. Ia teringat maih membawa keris yang diambilnya dari dada Trenggala. Engkau terkejut dan berusah menangkis tikaman Wigati sehingga ujung jari belingking tangan kirimu kutung. Wigati terus melarikan diri dan berhasil lolos dari tanganmu. Nah, hayo, tunjukkanlah jari kirimu tentu kelingkingnya hanya tinggal separo!"

"Keparat, mati engkau!" sekonyong-konyong anakbuah Topeng Kalapa itu menerjang Wigati. Tetapi tiba-tiba pula pemuda Narwenda yang berdiri di samping Kebo Angun angun loncat menerkam bahu orang itu terus disentakkan ke belakang sehingga pontang-panting dan tepat disambut demang Tambak. Sebelum orang itu sempat berdiri, dengan cepat demang Tambak sudah mencabut topeng pada mukanya.

"Kambang ...?" serentak berteriaklah Mabendra.

"Ya, memang dialah manusia itu" seru orang yang bercerita tadi "dialah yang mencuri kerismu, raden Mahendra. Dialah yang memfitnahmu sebagai pembunuh si Jaka Piniran palsu itu dan dialah pula yang hendak menodai kesucian Wigati, adik Kebo Angun-angun. Sayang Kebo Angun-angun buta akan hal itu. Bahkan ia malah percaya penuh pada orang yang hendak mencelakai adiknya ...."

"Keparat engkau, Kambang!" Kebo Angun-angun tak kuat menahan luap kemarahannya.. Dia hendak mencekik Kambang tetapi kembali Nurwenda mencegahnya "Jangan kakacg, biarlah dia diadili oleh pimpinannya!"

Demang Tambak mendorong tubuh Kambang ke hadapan pimpinan Topeng Kalapa "Pimpinan Topeng Kalapa, terimalah anakbuahmu!"

Kambang berdiri dengan gemetar ketika tercurah sinar mata pimpinan Topeng Kalapa yang berkilat kilat bagai ujung pedang

yang menikam uluhati "Kambang, engkau tahu apa hukuman bagai warga Topeng Kalapa yang mencemarkan nama kita ?"

"Dibunuh, raden"

"Bagus" seru pimpinan Topeng Kalapa "sekarang laksanakanlah sumpahmu!"

"Tunggu" tiba-tiba patih Dipa berseru "soal hukuman kepada wargamu yang bersalah, nanti saja. Yang penting, kuminta persoalan kita diselesaikan dulu"

"Apa maksud ki patih ?" tanya pimpinan Topeng Kaispa.

"Aku minta penegasanmu, ki sanak" kata patih Dipa "kita tempuh jalan damai atau kekerasan"

"Jelaskan maksud ucapan ki patih"

"Pimpinan Wukir Polaman dahulu telah berjanji akan memberi kesempatan kepadaku untuk melaksanakan pemerintahan di Daha. Bahwa himpunan Wukir Polaman sudah menghentikan kegiatannya merupakan suatu tanda bahwa mereka menganggap apa yang telah kulakukan selama ini, memang sesuai dengan janjiku untuk meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat Daha. Kini dimana keamanan dan kesejahteraan sudah makin meningkat, munculah sebuah himpunan baru yang menyebut dirinya sebagai Topeng Kalapa. Adakah kamu melihat bahwa terjadi hal-hal yang kurang baik dalam kebijaksanaanku memimpin pemerintahan di Daha ini, sehipgga kamu perlu untuk menghimpun tenaga dan akan berjuang lagi?"

"Ki patih" seru pimpinan Topeng Kalapa dengan nyaring "berjuang adalah hak azisi setiap rakyat. Tiada kekuatan yang betapapun besarnya, kuasa melarang tekad kami antuk berjuang demi bumi Daha yang kami cintai"

"O, adakah kalian masih belum mau menghayati kesaktian daripada cita-cita persatuan seluru nusantara yang luhur itu ?"

"Setiap manusia mempunyai cita-cita sendiri. Setiap perjuangan memiliki tujuan sendiri. Bagi kami, warga Topeng Kalapa, hanya satu tujuan yang hendak kami capai, sebuah kerajaan Daha yang besar dan jaya"

"Baik" kata patih Dipa "memang sukar untuk mengatakan besar dan luas nusantara ini kepada si katak yang hidup di bawah tempurung. Sekarang bagaimana kehendak andika sekalian. Apakah andika sekalian hendak merebut kekuasaan dengan kekerasan? Ataukah hendak mengacau keadaan Daha dengan tindakan-tindakan yang mengganggu keamanan? Jika demikian rencana kalian, sekarang juga mari kita selesaikan"

Terdengar gemuruh suara orang-orang Topeng-Kalapa mendesuh. Rupanya mereka geram ucapan patih Dipa yang dianggapnya sangat tekebur.

Rupanya tindakan patih Dipa itu telah menyudutkan kedudukan pimpinan Topeng Kalapa. Ia tahu bahwa anakbuah Topeng Kalapa yang berada di situ, adalah terdiri dari anak2 muda yang masih berdarah panas. Mereka tentu tak puas jika pimpinan mereka bersikap lemah terhadap patih Dipa. Dan rasa tak puas itu membahayakan gengsi seorang pimpinan. Apabila goyah kepercayaan anakbuah terhadap pimpinan maka akan timbullah sikap dan tindakan yang tak patuh pada perintah dan peraturan himpunan. Ini berbahaya.

Disamping itu, pun terdapat pula Kebo Angun-angun dan kawan-kawannya. Topeng Kalapa pernah menemui warga Wukir Polaman untuk meminta mereka supaya memberi kepercayaan dan menyerahkan, tugas perjuangan kepada Topeng Kalapa. Apabila Kebo Angun-angun dan kawan-kawan tahu betapa lemah pimpinan Topeng Kalapa menghadapi patih Dipa seorang, tentu mereka takkan menaruh kepercayaan lagi.

"Ki patih" akhirnya setelah melalui beberapa pertimbangan, pimpinan Topeng Kalapa mengambil keputusan "adakah ucapan

ki patih itu berarti suatu pernyataan bahwa Topeng Kalapa harus hapus ?"

"Terserah bagaimana penilaian andika" sahut patih Dipa "tetapi baiklah engkau mencamkan peringatanku ini. Apabila Topeng Kalapa ternyata bertindak untuk merongrong kewibawaan pemerintahan Rani Daha, maka patih Dipa akan mempertaruhkan jiwa raganya untuk menumpas kalian!"

Kembali terdengar desuh yang gemuruh dari barisan anakbuah Topeng Kalapa. Salah seorang anakbuah Topeng Kalapa yang bertubuh tinggi besar segera tampil ke sisi pimpinannya "Raden, idinkan aku Sura Digda, menghadapi patih itu"

Pimpinan Topeng Kalapa terkejut "Jangan, kakang Digda, patih Dipa itu termasyhur sakti mandraguna"

"Berilah kesempatan sekali ini kepadaku, raden" orang tinggi besar itu berkeras meminta. Kemudian dia terus melangkah maju ke hadapan patih Dipa "ki patih, sebelum engkau menumpas kawan-kawanku, silakan engkau membunuh aku dulu!"

Demang Tambak hendak maju tetapi ditarik patih Dipa "Aku akan menyelesaikannya sendiri, kakang demang"

"Tetapi ...." demang Tambak tak jadi melanjutkan kata-katanya karena saat itu patih Dipa sudah melangkah maju "baik, ki sanak, mari kita menguji kekuatan"

Demang Tambak dan Mahendra terkejut melihat tindakan patih Dipa. Selama mengenal patih itu, belum pernah demang Tambak melihat patih Dipa bersikap sedemikian keras sehingga cenderung untuk dianggap sebagai mengunjuk kegagahan. Pada biasanya patih Dipa selalu tenang dan sabar.

Beda dengan penilaian demang Tambak yang menganggap patih Dipa hendak mengunjuk kegagahan, Mahendra mempunyai

pandangan lain. Ia lebih cenderung untuk menduga bahwa patih Dipa hendak menghancurkan nyali orang-orang Topeng Kalapa.

Pimpinan Topeng Kalapa juga menaruh kekuatiran atas diri Sura Digda. Di kalangan kawan-kawannya, Sura Digda memang terkenal keras. Keras tulang, keras perangai. Selain bertenaga kuat, diapun memiliki ilmu lindung yang kebal tabasan senjata tajam.

"Ah" pimpinan Topeng Kalapa mendesah legah ketika menyaksikan dalam beberapa serangan, Sura Digda mampu mengimbangi, kepandaian patih Dipa. Tetapi tiba-tiba ia terbeliak ketika melihat Sura Digda dengan amat bernafsu telah melangkah memasuki garis pertahanan patih Dipa karena melihat dada patih itu terbuka dan tak terlindung.

Sebuah tinju yang seberat pukulan membelah karang serentak dilancarkan Sura Digda "Uh ...." tiba-tiba mulut orang tinggi besar itu mendesuh ketika tiba-tiba patih Dipa miringkan tubuh sehingga tinju Sura Digda lalu hampir menyentuh dada. Dan dengan sebuah gerak berputar yang cepat, patih sudah berada di belakang lawan dan secepat kilat tangan kiri mencengkeram tengkuk orang lalu tangan kanan mencengkam pinggang ....

"Hai .. . !" gemparlah sekali »n orang memekik kaget ketika melihat tubuh Suta Digda diangkat tinggi-tinggi oleh patih Dipa lalu diputar-putar sederas baling-baling menderu.

Saat itu patih Dipa seperti kehilangan diri. Dia terhanyut, dalam kenangan lama, ketika dahulu di desa sebagai seorang anak kecil dia telah mengangkat patung batu dewa Ganesya. Saat itu terulanglah perasaan itu pula ....

Ngeri sekalian orang Topeng Kalapa menyaksikan keperkasaan yang luar biaia itu. Bahkan dalam pandangan mereka, patih Dipa telah beralih wujut bukan lagi seperti patih Dipa melainkan seperti raksasa Brahala yang sedang mengumbar kemurkaan.

Pimpinan Topeng Kalapa kesima. Ada sesuatu isi yang dilihatnya dalam tubuh patih Dipa saat itu.

Patih Dipa memang sedang mengumbar kemarahan. Dia gemas sekali kepada anak2 muda yang tergabung dalam himpunan Topeng Kalapa itu. Dia menganggap anak-anak muda itu hendak memutar kembali roda sejarah ke belakang. Bertahun-tahun dengan tekun dan telaten, dia berusaha membangun Daha. Bukan hanya membangun daerah, membangun pemerintahan dan membangun manusia-manusia yang berjiwa baru. Diantara pembangunan-pembangunan, dia paling menitikberatkan pada pembangunan manusia baru. Karena segala derap dan gerak pembangunan, adalah manusianya yang paling menjadi sarana utama. Arti pembangunan, tujuan pembangunan dan guna serta kepentingan pembangunan, harui menjadi pokok yang melandasi jiwa si pembangun-pembangun. Dan jiwa yang berhayat dalam dada sanubari pembangun-pembangun itu haius bersih dari rasa kepentingan diri peribadi, kepentingan rasa kedaerahan dan kepentingan golongan. Pembangunan adalah untuk seluruh rakyat dan negara. Rakyat dan negara dari sebuah kesatuan nusantara seutuhnya.

Berkat ketekunan dan perjuangan yang tak kenal lelah, mulailah bibit bibit yang ditanam patih Dipa itu bersemi di hati rakyat Daha. Tetapi kini, dimana angkatan tua pejuang Daha yang tergabung dalam Wukir Polaman sudah menyadari dan mengundurkan diri, muncul pula sekelompok muda-muda yang menamakan diri pejuang dalam himpunan Topeng Kalapa. Tidakkah mereka merupakan hama wereng yang akan merusak bibit-bibit tanamannya yang sudah mulai bersemi itu? Tidak! Hama itu harus dihancurkan sebelum sempat mcruiak tanaman.

Dalam puncak kemelut amarah yang akan meletus kearah tindak menyabatkan tubuh Sura Digda pada gunduk karang sehingga tubuh orang Topeng Kalapa itu pasti hancur lebur tanpa dadi, tiba-tiba terngiang dalam telinga patih Dipa suatu suara

halus yang penuh kemanusiawian "Dipa .... seorang ksatrya harus memiliki sifat 'ambeg para marta' suka memaafkan kesalahan orang. Terutama terhadap orang yang lebih muda usia dan muda pengalaman. Janganlah engkau memaksakan kehendakmu bahwa mereka harus sejalan dan seiring serta setaraf dengan alam pemikiranmu. Jika engkau mengukur dan mengharuskan orang supaya setingkat dengan pemikiranmu, dengan kehendakmu, maka engkau tentu akan selalu marah ...."

Patih Dia tertegun.

"Salahkah orang-orang muda dari Daha itu? Salah, kata hatimu. Karena mereka tak mau mengerti dan menerima cita-cita yang engkau perjuangkan. Tidak salah, kata hati mereka. Karena mereka mempunyai pendirian untuk berjuang mengembalikan kejayaan Daha, bumi yang mereka cintai. Adakah tindakanmu menghancurkan mereka itu akan dapat membasmi sampai se-akar-akarnya mereka-mereka yang akan mengikuti jejak orang-orang Topeng Kalapa itu? Tidak, tidak Dipa. Pejuangnya dapat dibasmi tetapi cita-citanya tetap akan tumbuh bersemi pada setiap anak muda Daha yang memiliki jiwa pejuang. Karena mereka yakin bahwa cita-cita mereka itu benar!"

Patih Dipa meregang kepala.

"Seperti hal pejuang-pejuang yang hendak membela tegaknya kewibawaan Majapahit, merekapun tak mungkin lenyap sekalipun himpunan Gajah Kencana di basmi. Eka patah dasa timbul. Satu mati sepuluh akan bangkit lagi. Redakanlah kemarahanmu, baru nanti pikiranmu jernih. Tunjukkan sifat kebesaranmu sebagai seorang ksatrya, seorang patih, seorang pejuang yang memperjuangkan cita-cita kesatuan nusantara. Cita-cita hanya dapat ditundukkan dengan cita-cita yang lebih mulia. Pejuang hanya taat akan sifat seorang pejuang yang lebih besar dan luhur. Sifat pejuang Gajah Kencana adalah setya, tegas, bijak dan berjiwa besar.."

Sekalian orang, baik dari warga Topeng Kalapa, rombongan Kebo Angun-angun maupun demang Tambak dan Mahendra, terpancang perhatiannya ketika me« nyaksikan patih Dipa tegak mematung dengan masih mengangkat tubuh Sura Digda diatas kepalanya. Mereka tak tahu mengapa tiba-tiba patih itu tertegun. Hanya mereka memperhatikan bahwa wajah patih Dipa yang merah padam itu pelahan-lahan mulai berangsur-angsur tenang. Sepasang matanya yang bundar besar dan memancarkan api itu, pun mulai redup pula. Dan sebelum mereka tahu apa yang telah terjadi pada diri patih itu, tiba-tiba pula patih Dipa pelahan-lahan menurunkan tubuh Sura Digda dan dilepaskan ke tanah, bluk ....

"Ki sanak sekalian dari Topeng Kalapa. Terimalah kawanmu yang berani ini. Dia tidak mati melainkan hanya pingsan" serunya dengan tenang tetapi mantap "persoalan sudah selesai. Jika kalian tidak puas dengan kebijaksanaanku memimpin pemerintahan Daha, datanglah kepadaku dan tunjukkanlah kesalahan itu. Aku bersedia menerima segala petunjuk yang sehat. Hanya satu hal yang kuminta, janganlah kalian bertindak sembarangan. Cita-cita kalian dan cita-citaku adalah sama, hanya caranya yang berbeda. Maka segala tindakan yang hendak kalian jalankan, jangan sampai meninggalkan garis-garis cita-cita itu, yalah demi kepentingan rakyat dan negara"

Tanpa menunggu jawaban dari pimpinan Topeng Kalapa, patih Dipa berputar tubuh dan mengajak "Ki demang dan raden Mahendra, mari kita kembali ke kepatihan"

Demang Tambak segera mengikuti langkah patih Dipa tetapi tiba-tiba Mahendra berkata "Tetapi paman patih, orang yang bertopeng tadi .. .. ?"

"O, ya, dimanakah dia?"

"Dia lenyap, paman"

"Lenyap?" patih Dipa terkejut "sudahkah raden mengetahui siapa orang itu ?"

"Kurasa dia tentu Wigati"

"Wigati ?" patih Dipa tertegun beberapa saat kemudian berkata "jika demikian, kasihan anak itu. Carilah dia raden"

Mahendra bersangsi.

"Raden Mahendra, kutahu bagaimana perasaanmu. Tetapi Wigati setya kepadamu. Adalah karena salah paham maka dia putus asa dan terpaksa menerima kehendak kakangnya untuk menikah dengan Jaka Piniran. Tetapi dia tetap setya kepadamu dan telah mengunjuk pengorbanan yang sedemikian besar untukmu. Tidakkah raden merasa kasihan kepadanya ?"

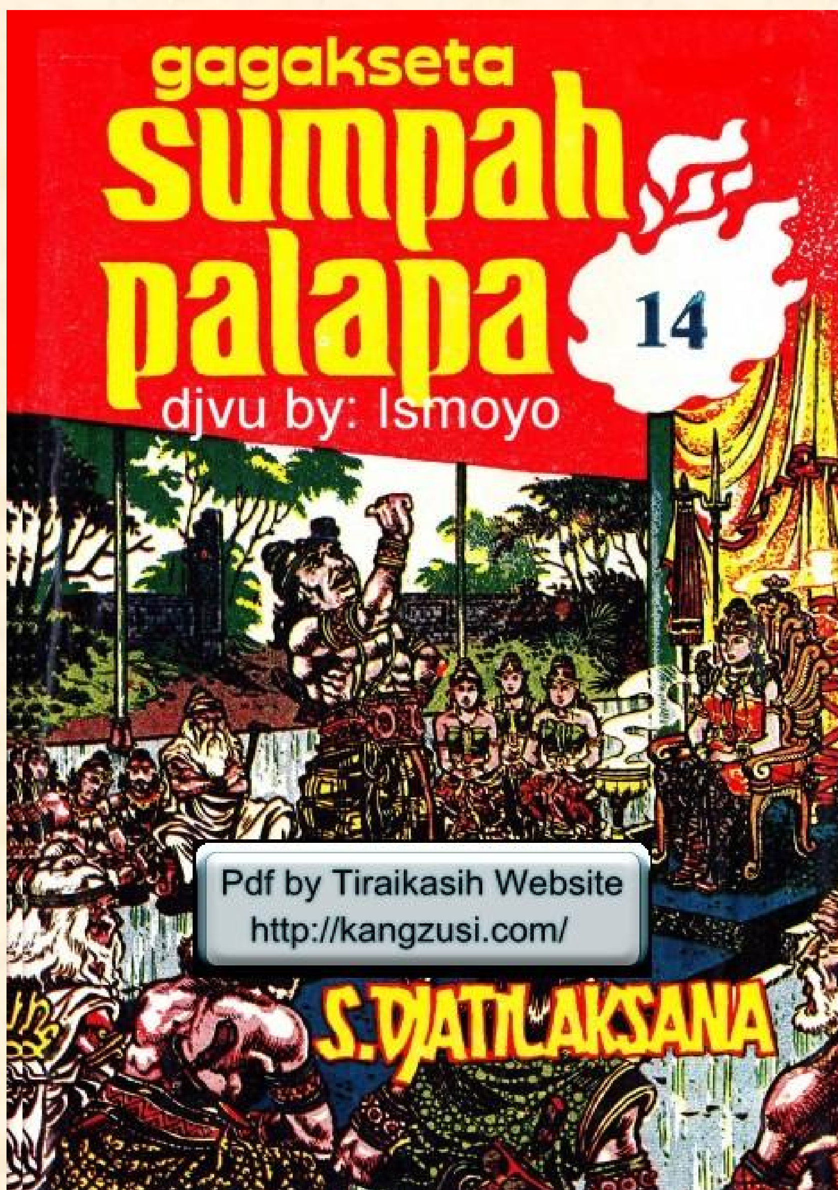
"Benar, raden, engkau harus mencarinya dan menghiburnya. Jangan sampai dia putus asa dan kecewa dalam hidupnya" demang Tambakpun ikut membujuk.

"Baik, paman patih dan paman demang" akhirnya Mahendra memberi hormat dan memisahkan diri untuk mencari jejak orang bertopeng yang diduga tentulah Wigati

Patih Dipa hanya tersenyum.

(Oo-dwkz-oO)

Jilid 14


gagakseta
sumpah palapa
14
djvu by: Ismoyo
Pdf by Tiraikasih Website
http://kangzusi.com/
S. DJATILAKSANA

SUMPAH PALAPA

Dicetak dan diterbitkan oleh:
Penerbit :Margajaya
Surakarta
Karya : SD DJATILAKSANA
Hiasan gambar : Oengki.S

Pembuat Ebook :
Scan DJVU : Koleksi Ismoyo
http://cersilindonesia.wordpress.com/

Convert, edit & PDF Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/

Tersentuh kalbu digetar samar ketika sunyi berbisik namamu
membias relung-relung renung menyayup bahana sumpahmu
lamun buwus kalah nusantara isun amukti palapa...
Hasrat membubung, suksma menderu
menuju gunduk dataran ria
Gurun, Seran, Tanjungpura,
Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda,
Palembang, Tumasik
untaian ratna harapan
tempat citamu bersemi satu
Duhai, ksatrya wira-bhayangkara
Kini kita telah menemuinya ketika sunyi berbisik namamu entah
di arah belah penjuru mana tetapi kita tahu
bahwa bisik itu sebuah amanatmu inilah
daerah Nusantara yang bersatu dialas Pulau Yang Delapan.

Penulis

/

Suasana pura Wilwatikta tampak tenang air. Tenang yang sukar dijajagi kemungkinannya. Air yang tenang tanda dalam, demikian kira-kira ketenangan yang menyelimuti suasana pura kerajaan.

Segala kegiatan kehidupan kawula, baik yang berada di pura kerajaan maupun di daerah-daerah bahkan jauh menyusur ke daerah pesisir, ikut perihatin pada hari itu.

Dewan mahkota kerajaan Majapahit sedang bersidang untuk menentukan keputusan pengangkatan raja baru yang akan mengganti ramuhun seri baginda Jayanagara.

Keputusan itu amat menegangkan karena membawa pengaruh yang besar dan penting bagi kehidupan kerajaan Wilwatiktanagara. Belum pernah dalam sejarah sejak berdirinya kerajaan Majapahit, mengalami keadaan yang sedemikian genting dan gawat.

Dalam jajaran rajakula Kertarajasa, barulah terjadi dua kali penobatan raja. Yang pertama adalah rajakula-lara atau pendiri kerajaan Majapahit yani raden Wijaya yang bergelar abhiseka Kertarajasa Jayawardana. Setelah seri baginda wafat maka yang mengganti adalah yuwaraja atau putera mahkota raden Kala Gemet yang ketika dinobatkan bergelar abhiseka Sri Sundara-pandyadewa Jayanagara.

Ada dua hal yang mengisi ketegangan pengangkatan raja baru yang akan mengganti sang prabu Jayanagara itu. Pertama, sang praba tidak berputera. Kedua, sang prabupun tidak mempunyai saudara lelaki. Memang secara hukum perundang-undangan kerajaan Majapahit, apabila seoang raja tidak berputera, saudara-nyalah yang berhak menggantikan.

Bahwa penunjukan sang dyah ayu putera Teribu-anatunggadewi, sebagai ayunda dari ramuhun prabu Ja-yanagara, menjadi pengganti raja puteri, memang tepat. Rakyat Jenggala, Kahuripan terutama Singasari, mendukung sepenuhnya. Merela menginginkan agar kerajaan Majapahit sebagai pengejawantahan dari kesatuan tribuana atau tiga daerah yang dirasakan sebagai dahan pobon Maja yang terbagi atas tiga lembar daun, yani Jrnggala atau Tumapel, Daha dan Jiwana atau Kahuripan, diperintah oleh keturunan ramuhun prabu Kertanagaia dari Singasari.

Walaupun demikian, masih terdapat persoalan yang perlu dipertimbangkan. Lalu bagaimana kedudukan sang dyah Mahadewi Rajasaputeri yang menjadi Rani di Daha itu? Siapa pula yang akan mengganti puteri Teribuanatunggadewi sebagai Rani Kahuripan apabila sang puteri dinobatkan sebagai prabu puteri kerajaan Majapahit.

Memang besarlah pengaruh golongan yang mendukung penunjukan puteri Teribuanatunggadewi sebagai raja yang baru Namun tak sedikit pula jumlah golongan yang menentang.

Majapahit adalah kerajaan yang besar, mengapa harus diperintah oleh seorang prabu puteri? Tidakkah hal itu akan menimbulkan pengaruh yang tak diharapkan di kalangan raja-raja daerah dan para adipati di tanah Datar ?

"Adakah Majapahit sudah kekurangan kaum pria sehingga seorang puteri yang diangkat di tahta kerajaan?" demikian dilontarkan pertanyaan di kalangan mereka yang mempersoalkan masalah itu,

"Tetapi siapakah yang harus diangkat kecuali sang puteri Teribuanatunggadewi ?" demikian pertanyaan yang disongsongkan atas pertanyaan diatas.

"Ada" kata beberapa suara "sang pangeran Adityawarman"

"Dia? Dia keturunan raja dari Swarnadwipa. Walaupun pangeran itu putera kemanakan dari ratu Indreswari ibunda rahyang ramuhun Jayanagara, tetapi dia bukan keturunan raja Singasari"

"Mengapa soal keturunan harus diperbincangkan ? Bukankah yang penting kesetyaan dan pengabdiannya kepada kerajaan Majapahit? Pangeran Adityawarman benar-benar telah membuktikan pengabdiannya sebagai putera Majapahit daripada seorang pangeran tanah Malayu"

"Jangan menjuruskan persoalan yang penting itu ke arah kesetyaan dan pengabdian. Adakah suatu hal yang menakjubkan apabila seorang pangeran yang telah mendapat kedudukan yang tinggi dan kenikmatan hidup yang melimpah, mengabdikan diri penuh kesetyaan kepada kerajaan yang telah memberikan segala-galanya itu kepadanya?"

"Benar. Raja adalah junjungan para kawula seluruh negara. Disamping nilai-nilai kecakapan, kesetyaan dan keluhuran jiwa, pun juga harus putera dari bumi kerajaan itu. Apakah kerajaan Majapahit masih layak dianggap sebagai kerajaan Majapahit apabila diperintah oleh seorang raja dari keturunan negara' Malayu atau lain negara?"

Demikian bahan pembicaraan yang hangat di kalangan kawula, golongan dan para narapraja Majapahit. Pembicaraan itu kian hangat bahkan meningkat panas pada saat Dewan Keraton sedang mengadadakan rapat.

Tumenggung Nala dititahkan untuk menyiap-siagakan pasukan kerajaan. Dan tumenggung itupun telah membagi pasukannya menjadi lapis. Lapis pertama, berjaga di sekeliling luar pura, menjaga kemungkinan apabila terjadi hal-hal yang tak diinginkan, antara lain rasa tak puas atas hasil keputusan Dewan Keraton dan mengakibatkan pemberontakan dari kalangan adipati di daerah.

Tumenggung Nala telah mempelajari sejarah kerajaan Majapahit dan banyak menarik pelajaran dari pemberontakan-pemberontakan yang timbul ketika dalam jeman rahyang ramuhun prabu Jayanagara. Pemberontakan Rangga Lawe, adipati Tuban. Pemberontakan di Lumajang dan Pajarakan dan lain-lain, tetap merupakan suatu kemungkinan yang dapat meletus.

Lapisan kedua, tumenggung Nala menyiagakan anak pasukannya untuk menjaga keamanan pura, khusus di sekeliling keraton Tikta-Sripala dimana sidang Dewan Mahkota itu sedang berlangsung. Dia tak ingin menyaksikan huru hara semacam Dharmaputera ra Kuti akan terulang kembali.

Dan lapisan ketiga, terdiri dari prajurit dan tamtama pilihan yang ditugaskan berpakaian seperti rakyat biasa dan membaurkan diri ke dalam kelompok maupun rombongan rakyat yang sedang berkumpul di alun-alun untuk menunggu turunnya keputusan dewan keraton. Mereka ditugaskan bukan sekedar untuk memata-matai suara dan gerak gerik rakyat, melainkan untuk mempengaruhi alam pikiran rakyat ke arah kesadaran dan pengertian. Kesadaran tentang hubungan negara dengan rakyat, kewajiban rakyat membela negara termasuk mematuhi peraturan keamanan dan ketertiban. Pengertian tentang cara-cara menghadapi suatu keputusan dalam sidang maupun permusyawarahan. Bahwa kita boleh tak suka atau tak puas tetapi sesuatu yang diputuskan dalam sidang, harus diterima dan ditaati. Dengan berlandaskan pandangan yang jauh dan semangat persatuan bangsa, kepentingan negara, kita berikan kesempatan kepada yang terpilih itu untuk melakfa akan tugasnya.

Dan secara diam-diam pula patih Dipa telah meminta kepada warga Gajah Kencana untuk bantu menjaga keamananan pura.

Demikianlah pada hari itu suasana pura Majapahit tampak hening. Pekan pasara yang biasa ramai dengan rakyat yang ingin

berbelanja dan menjajakan barang dagangan, hari itu tampak sepi. Keramaian berpusat di alun alun keraton. Mereka berkumpul, menanti dengan penuh ketegangan.

Sudah lazim bahwa setiap ketegangan itu mudah menimbulkan letupan perasaan. Dalam menunggu keluarnya amanat dari Dewaa Keraton, untuk membunuh kesepian, merekapun bercakap-cakap dengan kawan dari kelompok atau rombongan, teman sekampung halaman. Dan setiap pembicaraan mengenai sesuatu, terutama a-pabila membicarakan calon-calon yang layak diangkat sebagai raja, acapkali timbul perbedaan pendapat. Ada yang mau saling menghormati pendapat orang lain tetapi ada pula yang berkeras memaksakan pendapatnya supaya diterima lawan bicaranya. Dan karena saling ngotot, merekapun berbantah. Dimana kedua fihak saling memburu hati yang panai, timbullah perkelahian. Pada saat-saat itu tentu muncul seorang atau beberapa orang untuk melerai dan memberi penyuluhan' tentaog ca^a cara orang berkumpul, bermusyawarah. Bahwa perbedaan pendapat itu memang merupakan suatu hal yang lazim.. Bahkan menandakan bahwa mereka yang terlibat dalam pembicaraan itu mempunyai gaya berpikir yang hidup dan menaruh perhatian pada maialah yang diperbincangkan. Tetapi masing-masing harus menghormati pendapat lain orang dan harus tunduk pada keputusan atau sesuatu yaag benar. Pembicaraan yang menimbulkan pertengkaran, perkelahian, bukan cara yang benar, yaag sehat. Melainkan cara yang konyol dari orang yarg menganggap pendiriannya pasti bejiar sendiri.

Memang kegentingan dan ketegangan itu bukan hanya terasa di luar keraton, pun di dalam keraton terasa benar ketegangan itu mencerg;am tokoh-tokoh yang sedang bersidang dalam rapat Dewan Keraton.

Sidang Dewan Keraton yang dipimpin oleh sang Prajnaparamita Gayatri yang mewakili ratu Teribuana dan ratu

Indreswari yang kesehatannya tak mengidinkan. Ratu Gayatri yang telah menjadi seorang bhiksuni itu sekali lagi berkenan menerjunkan diri untuk menyelesaikan masalah penting yang sedang dihadapi kerajaan Majapahit.

Ratu Gayatri telah bertindak dengan bijaksana. Walaupun sidang itu bersifat sidang Dewan Keraton tetapi karena masalah yang dihadapi itu, menyangkut suatu masalah besar yang belum pernah terjadi dalam sepanjang sejarah berdirinya kerajaan Majapahit maka ratu telah meluaskan sifat sidang itu sebagai suatu sidang kerajaan yang lengkap.

Dahulu waktu hendak mengangkat pangeran Kala Gemet sebagai yuwa-raja atau pangeran anom, rahyang ramuhun Kertarajasa telah mengundang para permaisuri dan para sesepuh kerabat raja. Demikian pula ketika baginda Jayanagara diangkat sebagai pengganti baginda Kertarajasa yang telah wafat.

Tetapi yang dihadapi kerajaan Majapahit saat ini, walaupun sifatnya sama yalah untuk mengangkat raja baru, tetapi bobotnya beda, hakekatnya pun lain.

Yang dimaksud dengan bobot, yani pengangkatan raja baru yang bukan raja putera melainkan raja puteri. Suatu anggapan, baik dari kalangan menuri narapraja atau para kawula, maupun yang dinyatakan terang-terangan dari sikap dan pendirian beberapa gotongan ataupun secara sembunyi yang berupa suara-suara di kalangan kawula, bahwa raja puteri itu tentu kalah bo botnya dengan raja putera.

Yang dimaksud dengan hakekat tak lain adalah hakekat yang akan merupakan akibat dari ke-putusan itu. Akibat yang tak dapat dipandang ringan karena menyangkut kepentingan dan nasib kerajaan Majapahit.

Setelah mensucikan diri sebagai bhiksuni, ratu Gayatri makin mencapai kesadaran yang tinggi. Rasa sang Aku, suatu sifat yang mengagungkan keangkuhan, sudah kabur seiring dengan

hilangnya keinginan tentang keduniawian. Cinta kasih yang diresapinya, mendorong sang ratu untuk berkenan melaksanakan rapat Dewan Keraton, demi kepentingan dan kesejahteraan para kawula yang dicintainya.

Hilangnya rasa sang Aku yang berpadu kedalam cinta kasih kepada segenap kawula, telah melenyapkan dinding-dinding pemisah antara Gusti dan Kawula, antara yang Berkuasa dengan yang di Kuasai, antara Pemimpin dengan yang Dipimpin. Ratu Gayatri telah merombak naluri keraton dimana persoalan yang menyangkut raja dan keluarga raja hanya diputuskan oleh sidang Dewan Saptaprabu, sebuah dewan yang terdiri dari tujuh kerabat raja yang terdekat. Ratu Gayatri berkenan menjadikan persoalan raja baru itu kepada seluruh narapraja yang diwakili oleh mangkubumi, kepada kalangan prajurit yang diwakili rakryan tumenggung sebagai senopati perang. Kepada kaum agama yang masing-masiog diwakili oleh pemuka Dharmadhyaksa ring Kasiwan dan Dharmadhyaksa ring Kasogatan.

Disamping itu masih ada tiga orang yang sangat dibutuhkan buah pikirannya, sangat dihargai kebijaksanaan dan pandangannya oleh sang ratu Gayatri, yani pangeran Adityawarman, wreddba mentri sang Arya Patipati dan terakhir tetapi mutlak harus hadir adalah rakryan patih Dipa.

Seluruh unsur kekuatan dan aliran dalam negara Majapahit serta soko-guru penyanggah tegaknya Majapahit telah diundang sang ratu untuk memberikan tanggung jawab dalam pengangkatan seri bsgicda yang baru. Sungguh pandai dan bijak bestari ratu Gayatri tang Pradjanaparamita atau yang berbudi luhur.

Maka hadirlah dalam sidang kerajaan di balairung Tikta-Sripala itu, sang ratu Gayatri, Rani Kahuripan, Rani Daha, mentri sepuh sang Arya Patipati, sang Arya empu Aditya, Dharmidyaksa ring Kasiwan Dang Acarya Smaranata, Dharmadyaksa ring Kasogatan Dang Acarya Diraja, rake mentri loo dyah Sonder, rake mentri

Sirikan dyah Karaewara, rake mentri Alu dyah Ipoh dan sang wira-mandala patih Dipa, senopati pasukan Majapahit tumenggung Nala.

Setelah membuka rapat dan menerangkan tujuan daripada sidang paripurna dewan mangkuburni keraton Majapahit maka bersabdalah sang ratu Gayatri "Kiranya paman rakryan mentri, para dang acarya dan ra-kryan patih serta tumenggung, tentu sudah memaklumi betapa gawat dan penting arti daripada keputusan yang akan kita ambil ini"

"Jagalah bumi Majapahit sampai pada akhir jaman" demikian pesan rahyangramuhun sri Kertarajasa kepada para permaisuri, putera dan puterinya "sabda saag ratu pula "tetapi dari sejarah berdirinya kerajaan Majapahit, kami mendapat kesan dan pengalaman yang berharga. Bahwasanya tegaknya kerajaan Majapahit itu hanja tergantung pada lima soko-guru. Pertama, raja. Raja sebagai junjungan harus benar-benar adil paramarta, cakap serta bijaksana. Kedua, kawula. Ketiga, agama. Keempaf, narapraja dan balatentara. Keempat unsur itu harus dipadukan dalam suatu kesatuan yang manunggal. Kemanunggalan dari gusti dan kawula, kemanunggalan Rasa dan Tekad, kemanunggalan Cinta dan Kasetyaan dan kemanunggalan cita-cita dan pengabdian"

"Maka kuminta pada paman rakryan sekalian untuk menyumbangkan pendapat dalam memutuskan pilihan raja yaog baru itu dengan melalui perenungan dari pertimbangan yang beralaskan kepentingan negara dan kesatuan bangsa. Dan perlu kami ingatkan pula, hendaknya janganlah para rakryan terpengaruh oleh adat naluri ataupun oleh rasa ketakutan. Yang penting pemilihan itu harus berdasar pada peribadi calon yang benar-benar layak dan tepat untuk memegang pusara negara. Memiliki kewibawaan yang mengundang rasa patuh, hormat dan setya para kawula"

Terkejut sekalian hadirin mendengar untaian kata dari sang ratu Gayatri "Benar-benar seuntai mutiara yang berhamburan memancarkan cahaya yang menerangi hati dari kegelapan dan kewas-wasan" demikian kesan yang memercik dalam hati para mentri dan rakryan.

Diam-diam patih Dipa juga terkejut "Tak kukira bahwa gusti ratu berkenan melimpahkan titah yang sedemikian tegas dan berani. Ah, tetapi suasana sekarang sudah berbeda dengan suasana pada waktu rahyang ramuhun Jayanagara berkuasa dimana mentri-mentri yang tak setya seperti Dharmaputera ra Kuti didudukkan dalam pemerintahan"

"Om awignam astu namai siddham" ucap sang Dang Acarya Dharmadyaksa ring Kasogatan. Yang berarti "Tuhan, Pencipta, Pelindung dan Pengakhir alam. Semoga tak ada halangan. Sujudku sesempurna-sempurnanya ...."

Demikian pula sang Dharmadyaksa ring Kasyiwan mengucapkan doa keselamatan atas ucapan sang ratu Gayatri. Kedua kepala agama Syiwa dan Buddha itu sangat terkesan atas titah sang ratu yang jelas memancarkan cahaya keheningan dari alam kesadaran yang tinggi.

Betapa tidak. Seiring dengan langkah sang ratu yang menghimpun sidang Dewan Keraton tetapi tidak semata-mata beranggautakan kerabat raja, melainkan juga para mentri, senopati, pemuka agama sebagai unsur penting dalam kehidupan roda pemerintahan kerajaan, telah memberi nafas baru dalam menyertakan kata pembuka rapat paripurna itu. Sepintas seolah-olah amanat sang ratu itu memberi kesan bahwa hendaknya pemilihan raja itu berdasar pada peribadi calon yang benar-benar tepat, jangan berdasar pada naluri yang harus diangkat dari keturunan raja. Tidakkah hal itu membuktikan bahwa sang ratu seolah menjunjung kepentingan negara di atas segala keturunan, golongan dan adat naluri ? Dengan lain kata yang lebih jelas dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan raja baru itu,

hendaknya didasarkan pada peribadi calon yang benar-benar dapat diterima oleh segenap lapisan rakyat. Tidakkah hal itu mengunjukkan pula betapa tinggi tataran kesadaran yang telah dicapai sang ratu dalam menjunjung kepentingan negara daripada kepentingan peribadi, bukan hanya dari keturunan raja.

Suasana balairung sunyi senyap bagai terpukau oleh sabda ratu yang berhikmah pesona. Dan setelah melimpahkan waktu yang cukup maka sang ratu pun meminta pendapat dari tiap hadirin. Dan hampir seluruh mentri, rakryan dan senopati menyatakan dukungannya agar sang dyah puteri Teribuanatunggadewi Rani Kahuripan diangkat sebagai raja puteri kepala kerajaan Majapahit yang baru.

"Bahwa pernyataan kami ini kami landaskan pada petunjuk seperti yang gusti ratu amanatkan. Dari asal keturunan maka gusti puteri Teribuanatunggadewi itu adalah puteri dari rahyang ramuhun Kertarajasa dengan gusti permaisuri ratu Gayatri puteri sang prabu Kertanagara dari kerajaan Singaiari. Bahwa dari pertimbangan kecakapan dan kewibawaan serta kebijaksanaan maka gusti puteri Teribuanatunggadewi telah membuktikan dapat mengangkat keranian Kahuripan ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat dan kemajuan pemerintahan" demikian persembahan kata dari beberapa mentri.

Juga dari para pemuka agama Syiwa dan Buddha telah memberikan dukungan penuh atas pencalonan puteri Teribuanatunggadewi. Puteri seorang yang saleh dan patuh menjalankan ibadah agama dan memberi perlindungan serta banyak berjasa da'am mengembangkan, memajukan dan mengayomi para rakyat penganut agama masing-masing.

Dari golongan pasukan prajurit kerajaan yang diwakili tumenggung Nala sebagai senopati, menghaturkan pernyataan tegas, mendukung dan berdiri penuh di belakang pencalonan puteri Teribuanatunggadewi "Segenap jajaran pasukan kerajaan Majapahit, dari prajurit, tamtama, bintara, perwira sarnpai

senopati, semua siap mempersembahkan kesetyaan dan ketaatan ke bawah duli seri baginda ratu Teribuana" tumenggung Nala menutup pernyataannya dengan sebuah ikrar.

Legah hati sarg ratu Gayatri mendengar pernyataan-pernyataan itu. Namun walaupun dukungan kepada puteri Teribuanatunggadewi itu sudah merupakan suara yang terbanyak, ratu Gayatri tetap meminta pendapat kepada pangeran Adityawarman.

"Kangjeng bibi, hambapun setuju atas pengangkatan adinda puteri Teribuanatunggadewi sebagai raja puteri yang akan menduduki tahta kerajaan"

"Ananda pangeran" sambut ratu Gayatri "adakah pernyataan ananda itu sudah melalui pertimbangan yang sedalam-dalamnya?"

Pangeran Aditya terkesiap "Ampun, kangjeng bibi ratu. Adakah sekiranya paduka melihat sesuatu yang meragukan dalam pernyataan hamba itu ?"

"Ah" ratu Gayatri menggeleng pelahah "tidak, ananda pangeran. Tetapi pengangkatan itu penting sekali artinya bagi kelestarian tegaknya kerajaan Majapahit dan kesejahteraan para kawula"

"Mohon kangjeng bibi ratu melimpahkan amanat agar makin teranglah pikiran hamba yang-masih belum terpancar akan hikmah titah paduka itu"

Ratu Gayatri mengangguk "Baiklah, pangeran. Sesuai dengan keinginanku mengadakan sidang kerajaan yang berbeda dengan sidang Dewan Keraton, adalah karena aku ingin menjadikan persoalan memilih raja baru itu, sebagai persoalan seluruh kerajaan"

"Maksud kangjeng bibi, persoalan dan keputusannya supaya menjadi tanggung jawab seluruh kerajaan?" tanya pangeran Aidtya sambil mengunjuk sembah.

"Demikianlah pangeran" sahut ratu Gayatri "oleh karena itu bibi menginginkan agar sesuai dengan sifat terbuka dari sidang ini maka segala pembicaraan harus secara terbuka. Kita harus jujur dan berterus terang karena apa yang kita putuskan ini adalah masalah besar yang menyangkut kepentingan seluruh negara dan kawula Majapahit"

Pangeran Aditya mengangguk. Namun dalam hati dia masih belum nampak titik terang akan makna daripada ucapan sang ratu.

"Suatu kenyataan yang dilaporkan kepada bibi" titah sang ratu pula "bahwasanya dalam pemilihan calon raja ini, para kawula mempunyai dua pandangan calon yang kuat. Pertama, puteri Teribuanatunggadewi dan kedua adalah ananda pangeran sendiri. Bibi amat menghargai sikap ananda pangeran yang dengan tegas mendukung pencalonan puteri Teribuanatunggadewi. Tetapi demi kepentingan dan kewibawaan sidang kerajaan ini, agar para kawula baik dari golongan dan aliran manapun juga, yakin akan kebersihan dan keterbukaan persidangan ini maka bibi hendak minta kepada ananda pangeran agar suka menjelaskan apa dasar dan alasan pangeran memilih puteri Teribuanatunggadewi"

Pangeran Aditya mengangguk. Kini dia baru jelas apa yang dikehendaki sang ratu.

"Pangeran" kembali sang ratu bertitah "bibi percaya pangeran tentu tak mengandung praduga bahwa bibi hendak mendesak pangeran supaya menghaturkan pernyataan. Tidak, ananda pangeran. Bibi percaya penuh kepada dirimu. Dan apa yang bibi kehendaki itu tak lain agar sidang kerajaan ini dan segenap mentri yang hadir, termasuk ananda pangeran sendiri, tetap bersih dan dihormati oleh para kawula"

Pangeran Aditya mengangguk. Ia menghaturkan sembah "Batara Agung menjadi saksi bahwa hamba, Adityawarman, tak mengandung prasangka suatu apa terhadap kang jeng bibi ratu. Apabila hamba mengandung perasaan demikian, walaupun hanya setipis rambut dibelah tujuh, semoga Hyang Batara Agung berkenan me . . . ."

"Pangeran" cepat sang ratu menukas "jangan pangeran sembarangan mengucap keluhuran nama Hyang Batara Agung. Hyang Batara Agung itu maha pengasih, maha penyayang dan maha tahu. Untuk setiap dosa yang mencemar dalam hati insan manusia, Hyang Batara Agung takkan menurunkan kutuk dan tumpas karena manusia itu sendiri akan mengenyam buah daripada perbuatannya"

"Ampun, kangjeng bibi ratu" serta merta pangeran Aditya menghaturkan sembah "maksud hamba bukan hendak mencemarkan keagungan Hyang Batara Agung, melainkan karena hamba hendak mempersembahkan kesungguhan daripada isi hati hamba"

"Telah kukatakan" sambut sang ratu "bahwa kepercayaanku terhadap dirimu, pangeran, adalah sebulat buluh perindu. Namun ananda harus menyadari bahwa dalam memilih calon raja baru ini, bukan hanya semata-mata terhadap aku ananda bertanggung jawab, melainkan ananda harus berhadapan dengan tanggung jawab yang besar terhadap negara dan kawula Majapahit. Oleh karena itulah maka bibi terpaksa meminta ananda untuk mengemukakan dasar dan alasan ananda menyetujui pencalonan puteri Teribuanatunggadewi itu"

"Terima kasih, kangjeng bibi" sembah pangeran Adityawarman "yang menjadi dasar dan alasan mengapa hamba menyetujui adinda puteri Teribuanatunggadewi dinobatkan sebagai raja yang baru, tak lain karena hamba berpijak pada ilham yang paduka limpahkan tadi, kangjeng bibi. Ilham bahwa pemilihan itu harus berdasar kecakapan, kewibawaan dan keperibadian. Ketiga sifat

ini puteri Teribuanatunggadewi memiliki semua. Bahkan masih terdapat pula dasar yang paling diinginkan para kawula yani bahwa puteri Teribuanatunggadewi itu adalah cucu keturunan dari rahyang ramuhun prabu Kertanagara dari kerajaan Singasari"

"Kangjeng bibi" sembah pangeran Adityawarman pula "mungkin masih terdapat pradaga di kalangan rakyat bahwa hamba terpaksa mendukung pencalonan puteri Teribuatatunggadewi sebagai raja baru, karena hamba mendapat tekanan ataupun karena hamba sudah menyadari bahwa hamba pasti akan mengalami kekalahan dalam sidang. Ini memang suatu kenyataan yang hidup di sementara kalangan dan golongan yang kebetulan mendukung pencalonan diri hamba. Tetapi dibawah duli paduka, kangjeng bibi, serta dihadapan para mentri, senopati dan rakryan, perkenankanlah hamba menghaturkan pernyataan ini. Kehadiran hamba di pura Majapahit adalah untuk mengaji ilmu dan meneguk pengetahuan tentang ketata-prajaan negara Majapahit. Disamping itu pun bibi ratu Indreswari merasa bahagia karena ada seorang putera kemanakan yang berada didekatnya"

"Selama bertahun-tahun berada di pura Majapahit, banyak sekali ilmu dan pengetahuan yang telah hamba teguk. Kesemuanya itu akan hamba peruntukkan sebagai pegangan hamba di kala nanti hamba kembali ke Swarnadwipa untuk memegang tampuk pemerintahan negara ayahanda raja. Hamba sangat diharapkan agar segera pulang ke Swarnadwipa karena ayahanda baginda sudah makin lanjut usia. Beliau ingin sebelum sampai pada janjinya, beliau hendak melihat puteranya dinobatkan sebagai raja yang duduk di Singgasana. Hambapun sadar, bahwa apabila hamba menginginkan tahta kerajaan Majapahit, selain hal itu tentu akan mengecewakan harapan ayahanda baginda, pun hamba merasa tak layak. Jika sang prabu Jayanagara yang beribu bibi ratu Indreswari puteri dari Malayu, telah menimbulkan rasa tak puas pada sementara golongan,

tidakkah rasa tak puas itu akan meluas keseluruh negara Majapahit apabila hamba yang duduk di singgasana Majapahit. Tidak, kangjeng bibi ratu, hamba tak mengandung keinginan itu karena untuk hamba telah disediakan sebuah kerajaan oleh ayahanda baginda Adwayawarman"

Sunyi senyap hening lelap dik ala pangeran Adityawarman mengucapkan kata-katanya itu. Kata kata yang dibawakan dengan irama nada yang bergelombang naik turun sesuai dengan makna yang terpancar dari hati sang pangeran, benar-benar kuasa mempesona, seluruh hadirin. Dan seolah bertepuk riuh rendahlth hati sekalian mentri, senopati dan rakryan, menyambut pernyataan yang ksatrya itu. Pangeran Adityawarman benar-benar seorang jantan yang perwira.

"Ananda seorang ksatrya sejati, pangeran" bahkan karena terharu mendengar pernyataan sang pangeran, seri ratu berkenan menyongsong dengan untaian kata sanjung. Untaian yang dikalungkan oleh sang ratu ke dada pangeran Adityawarman, walaupun hanya merupakan butir-butir kata-kata mutiara namun jauh lebih mulia dari rangkaian bunga seribu warna. Dahulu semasa masih timur remaja bahkan setelah menjadi permaisuri sang Kertarajasa, jarang sekali puteri Gayatri itu melontarkan kata pujian.

"Sang puteri" demikian brahmana yang diundang prabu Kertanagara untuk memberi pelajaran ilmu agama dan sastera kepada kedua puteri baginda, pernah berkata kepada puteri Gayatri "jangan tuan mudah menghambur pujian atau cepat terpesona mengagumi seseorang. Telitilah dahulu peribadi orang itu dalam perjalanan hidupnya yang panjang sebelum tuan menyongsongkan kata pujian kepadanya. Karena hanya Hyang Widhi Agung pulalah yang layak kita dambakan pujian itu"

Meniti perjalanan hidup ramanda baginda Kertanagara yang hampir saja mendapat rasa kagumnya sebagai seorang raja besar yang pandai dan putus dalam segala ilmu, akhirnya ia

tertegun sesaat melihat ramandanya dalam akhir hayatnya telah memanjakan diri dalam genangan tuak dan sanjung. Bahkan terhadap diri raden Wijaya yang kemudian menjadi suaminya dan raja pertama dari kerajaan Majapahit, puteri dapat membedakan antara rasa dengan pikiran. Rasa kasih, setya tuhu kepada raden Wijaya sebagai guru-laki, tak pernah kering bagai air di bengawan Brantas. Tetapi kesadaran dalam cara berpikir, tidaklah segelap seperti rasa kesetyaannya. Ia tahu akan kelemahan dan kekurangan raden Wijaya dan iapun tak dapat memaksa diri untuk mempersembahkan kata puji "Ah. memang tak ada manusia yang sempurna..." demikian ia menebus rasa maaf pada dirinya yang sukar untuk memaksa diri mempersembahkan kata pujian itu.

Namun setelah ia mendengar pernyataan pangeran Adityawarman, tersentuhlah hatinya untuk melontarkan kata pujian itu. Dan sepanjang berita yang diterimanya, memang sejak berada di pura Majapahit, belum pernah terdengar orang mencela sikap dan peribadi Adityawarman itu.

"Ah, kangjeng bibi ratu yang hamba muliakan" serta merta pangeran Adityawarman menghaturkan sembah "berat nian rasa hati hamba menerima pujian paduka itu. Sesungguhnya kangjeng bibi ratu, masih jauh kiranya diri hamba layak menerima pujian itu. Tidak mudah menjadi seorang ksatrya dalam arti kata yaug menyeluruh. Memang dari asal keturunan, dapatlah seorang disebut ksatrya. Tetapi ksatrya yang sejati, bukanlah karena mempunyai kaitan dengan asal keturunan, melainkan karena dari laku budi dan dharma hidupnya. Dalam hal itu, kangjeng bibi ratu, hamba masih jauh dari kurang dan masih harus menempuh perjalanan yang jauh dan panjang. Suatu perjalanan yang penuh dengan kerikil tajam dan tebing yang licin dima-na setiap saat hamba mudah tergelincir"

Ratu Gayatri mengangguk "Apa yang engkau ucapkan memang benar, pangeran. Tetapi dengan mengetahui apa yang

harus engkau lakukan, berarti engkau sudah tahu akan perjalanan itu. Dengan kedua bekal itu, engkau tentu lebih waspada dam lancar mencapai tempat yang engkau tuju. Semoga Hyang Tagadkarana merestui cita-citamu, pangeran"

Pangeran Adityawarman menghaturkan sembah yang sesujud-sujud. Ia memang menaruh perindahan sekali terhadap ratu yang satu ini.

"Ki patih Dipa" kini ratu Gayatri mengalihkan ujarnya kepada patih Dipa "rasanya masih belum lengkaplah persidangan ini apabila belum mendengarkan pendapatmu, ki patih"

"Duh, gusti ratu sesembahan hamba" sembah patih Dipa "apakah yang dapat hamba persembahkan ke bawah duli paduka kecuali hanya sujud dan sembah bhakti hamba atas segala titah paduka"

Ratu Gayatri menggeleng kepala "Tidak, ki patih. Bukan demikianlah cara seorang mentri, senopati dan narapraja mengabdi kepada raja. Seorang mentri narapraja yang baik harus berani mengemukakan pendapatnya sekalipun pendapat itu harus berlawanan dengan kehendak sang junjungan. Dahulu rahyang ramuhun ramanda Kertanagara telah melorot eyang patih empu Raganata dari kedudukan sebagai patih mangku-bumi kerajaan Singasari, demikian dengan paman demung Wiraraja dan tumenggung Wirakreti. Mereka dipersalahkan mempunyai pendapat yang bedakan dengan keinginan ramanda prabu yang hendak mengirim pasukan ke Malayu. Akhirnya apa yang menjadi pendirian eyang Raganata itu telah menjadi kenyataan. Pada saat kekuatan Singasari sedang ringkih maka raja Jayakatwang dari Daha lalu menyerang sehingga runtuhlah kerajaan Singasari"

Ratu Gayatri berhenti sejenak. Rupanya beliau sedang mengenangkan peristiwa yang lampau itu. Sementara patih Dipapun termenung. Ia merasakan betapa lain suasana dan iklimnya, dikala ia menghadap rahyang ramuhun Jayanagara

dengan saat ia menghadap ratu Gayatri sekarang. Ratu Gayatri benar-benar seorang puteri yang luas pengetahuan dan kaya akan ilmu, berwibawa pula.

"Ah, alangkah bahagianya kerajaan Majapahit apabila sang ratu ini berkenan memegang tampuk pimpinan negara. Cerdas, cermat, bijaksana dan luhur" pikir patih Dipa. Tetapi pada lain saat ia mengakhiri renungan itu dengan sebuah helaan napas "Ah, tak mungkin beliau mau. Ratu telah menemukan kerajaan baru dalam batinnya. Suatu dunia yang tenang, damai, dan tenteram. Jauh dari keramaian dunia ramai, bersih dari percikan debu kotoran klesa ...."

"Ki patih Dipa" tiba tiba pula sang ratu berujar "ingin kudengar bagaimana pendapatmu tentang pemilihan calon raja yang baru ini. Pendapat boleh berbeda asal masih dalam kerangka yang sama yani demi kepentingan negara dan kawula"

Rakryan patih Dipa menghaturkan terima kasih atas kepercayaan seri ratu yang dilimpahkan kepadanya. Kemudian dia berkata "Pada galibnya, gusti ratu, pendapat hamba senada dengan para gusti rakryan yang mulia tadi. Memang tiada yang lebih tepat dan layak untuk memegang pusara kerajaan Majapahit dari pada gusti puteri Teribuanatunggadewi. Hanya perkenankanlah hamba menghaturkan persembahan kata untuk melengkapi keputusan itu menurut apa yang hamba anggap masih peilu"

"O" ujar sang ratu "bagus ki patih. Memang pandangan begitulah yang kuinginkan"

"Setelah gusti puteri Teribuanatunggadewi dinobatkan di singgasana kerajaan maka keranian Kahuripan pun lowong. Maka hamba memberanikan diri untuk menghaturkan pendapat. Demi cepat terlaksananya penyatuan ketiga daerah aseli atau watekbhumi kerajaan Majapahit yang terdiri dari Janggala - Dahana - Jiwana (Tumapel-Daha-Kahuripan) kedalam sebuah

wadah besar kerajaan Majapahit, maka alangkah seyogyanya apabila kedua keranian Kahuripan dan Daha itu di-dadakan"

"O" seru ratu Gayatri "lalu?"

"Gusti puteri Mahadewi Wijayaputeri Rani Daha seyogyanya juga dinobatkan sebagai raja puteri mendampingi gusti puteri Teribuanatunggadewi. Hal ini selain memenuhi harapan para kawula mengenai raja yang baru, pun dapat menghapus atau sekurang-kurangnya meredakan keraguan pada sementara kalangan rakyat yang masih meragukan akan kecakapan seorang raja puteri"

Ratu Gayatri tertegun. Pun sekalian mentri, gusti dan rakryan terkesiap mendengar pernyataan rakryan patih Dipa.

"Dengan kedua gusti puteri itu bersama memegang tampuk pimpinan kerajaan, hamba cenderung untuk mengatakan bahwa suasana kerajaan akan lebih mantap" kata rakryan patih Dipa "dan pula urusan pemerintahan di kedua daerah Daha dan Kahuripan akan tetap berlangsung sebagaimana sediakala"

"Maksudmu apakah puteri Mahadewi tetap mengurus pemerintahan di Daha dan urusan pemerintahan di Kahuripan tetap dipegang oleh puteri Teribuanatunggadewi ?" ujar sang ratu.

"Demikian gusti ratu" sembah patih Dipa "karena pada hakekatnya Majapahit itu terletak di daerah Kahuripan maka hamba rasa tiada halangan apabila gusti puteri Teribuanatunggadewi tetap memegang tampuk pimpinannya. Sebagaimana pula suasana keranian Daha yang sudah tenang itu tetap lestari tenang apabila diperintah oleh gusti puteri Mahadewi. Demikian puli segala masalah penting yang menyangkut kepentingan pura Majapahit sebagai pusat pusara pemerintahan dapat diselesaikan oleh kedua gusti puteri secara bersama"

"O, aku teringat peristiwa itu pernah terjadi pada masa pemerintahan eyang prabu Wisnuwardhana bersama eyang Batara Naratingamurti di Singasari dahulu. Adakah kira-kira begitu gambaran yang engkau bayangkan, ki patih"

"Hampir, gusti ratu, tetapi masih terdapat perbedaannya walaupun haiya kecil" kata patih Dipa.

"Baik, rakryan rarih. Pendapatmu itu memang layak mendapat perhatian yang sungguh" kemudian ratu menanyakan pendapat dari segenap yang hadir tentang usul patih Dipa. Segenap mentri, senopati dan para rakryan mendukung.

"Usul persembahanmu telah menjadi keputusan ki patih" titah sang ratu "apakah engkau masih mempunyai pendapat yang lain lagi ?"

Rakryan patih Dipa berdatang sembah "Kiranya paduka berkenan meluluskan hamba menghaturkan pendapat maka hambapun memberanikan diri untuk melaksanakan titah paduka, gusti ratu"

Berbicara dengan patih Dipa tentu akan berlangsung panjang dan menarik. Memperbincangkan suatu masalah dengan patih Dipa, pun akan mendapat bermacam pembahasan yang luas. Setiap mentri, senopati dan jajaran narapraja kerajaan Majapahit tahu akan hal itu.

"Silakan ki patih" ujar sang ratu.

"Seri baginda raja adalah junjungan seluruh kawula. Penguasa dan pelindung tempat rakyat bernaung mencari pengayoman. Oleh karena itu seyogyanya memiliki badan pemerintahan yang kuat. Kekuatan pemerintahan itu terletak pada mentri narapraja yang diserahi tugas sesuai dengan kecakapan masing-masing. Sebagaimana amanat gusti ratu mengenai pencalonan raja baru tadi, maka haruslah mentri-mentri dan narapraja yang duduk dalam pemerintahan kerajaan itu mereka yang layak dan tepat"

"Ya" gusti ratu Gayatri mengangguk "raja ibarat kepala dan pemerintahan itu batang tubuhnya. Kepala memikir, menimbang dan memutuskan. Tubuh yang melaksanakannya"

"Dalam rangka memantapkan pemerintahan kerajaan yang akan dipegang oleh kedua gusti puteri itu maka perlulah dipetimbangkan untuk mengangkat mentri-mentri yang cakap, jujur dan setia. Hamba mohon ampun gusti ratu, apabila pembicaraan hamba itu melanggar batas batas wewenang hamba sehingga hamba tercemar kesalahan karena lancang memikirkan apa yang sebenarnya bukan hak wewenang hamba"

"Ah, ki patih" ujar seri ratu "telah, kukatakan bahwa sidang kerajaan kali ini akan bersifat terbuka dan luas. Masalah negara bukanlah masalah perorangan, kelompok, golongan dan matalah milik kerabat raja, tetapi merupakan masalah besar yang menyangkut kepentingan dan nasib negara. Saran dan pendapat amat diperlukan. Makin banyak, makin menunjukkan betapa dalam rasa tanggung jawab para mentri yang hadir disini terhadap negara Majapahit. Saran dan pendapat, bukan merupakan suatu keputusan melainkan bahan yang akan dipertimbangkan secara seksama. Maka hilangkanlah keraguan ki patih dan persembahkanlah apa yang terkandung dalam hatimu"

Patih Dipa menghaturkan sembah terima kasih atas kemurahan yang dilimpahkan gusti ratu. Kemudian berkata Sejak mahapatih rakryan Nambi menderita musibah dalam peristiwa di Lumajang dan Pajarakan maka kedudukan mahapatih seperti telah diambil alih oleh patih Aluyuda. Dan sedari patih Aluyuda tewas dalam huru hara di pura Majapahit yang lalu maka lowonglah kedudukan mahapatih atau patih mangkubumi kerajaan Majapahit itu. Padahal menurut susunan pemerintahan kerajaan Majapahit sejak dahulu, patih mangkubumi merupakan mentri utama dalam susunan panca ri Wilwatikta yang merupakan rakryan ring pakirakiran makabehan. Bertugas

melaksanakan keputusan yang amanatnya ditampung oleh yang mulia Mahamentri Katrini"

"Semenjak rakryan patih Aluyuda tewas maka kedudukan patih mangkubumi itu lowong dan hal itu hamba rasa perlu harus segera diisi agar dapatlah roda pemerintahan kerajaan Majapahit berjalan lancar. Dalam hal ini gusti ratu, apabila paduka berkenan meluluskan hamba untuk mempersembahkan pendapat maka hamba memberanikan diri untuk mengusulkan orang yang layak dan tepat untuk menduduki jabatan itu"

"Baik ki patih" titah sang ratu "telah kukatakan, engkau boleh menghaturkan saran atau pendapat tetapi pertimbangan mengenai keputusannya adalah pada kami, tepatnya pada seri baginda yang akan duduk diatas tahta kekuasaan Majapahit"

"Terima kasih pasti ratu" kembali patih Dipa berdatang sembah. Memang ia telah bertekad untuk mempersembahkan beberapa usul yang penting dalam pemerintahan ratu Teribuanatunggadewi yang akan datang. Diterima atau tidak, terserah kepada ratu yang baru nanti tetapi ia merasa bahwa ia telah mempersembahkan apa yang menurut pandangannya sangat berguna dalam menegakkan pemerintahan raja puteri yang baru nanti.

"Rakryan patih gusti Arya Tadah yang kini menjabat sebagai patih pura Majapahit, adalah seorang mentri yang jujur, cakap dan setia. Apalagi gusti patih Arya Tadah oleh seri baginda yang baru nanti dilimpahi kepercayaan untuk menjabat sebagai patih mangkubumi, hamba rasa kewibawaan pemerintahan gusti prabu puteri nanti tentu akan lebih semarak dan para kawula tentu akan berbahagia karenanya"

Ratu Gayatri mengangguk "Usul itu akan kusampaikan kepada seri ratu Majapahit yang baru. Apakah masih ada yang lain lagi, ki patih?"

"Sebuah hal lagi gusti" seru patih Dipa seraya menghaturkan sembah "bahwa dalam wawasan hamba masih terdapat suatu kekurangan lagi dalam bentuk susunan pemerintahan kerajaan Majapahit yang sekarang ini yalah tentang seorang yang dipandang berdarah keturunan raja dan telah mengunjukkan pengabdian yang setia kepada kerajaan Majapahit. Apabila disamping susunan pemerintahan yang sekarang ini ditambah lagi dengan sebuah jabatan yang hamba istilahkan sebagai wredha-mentri atau mentri praudhatara maka kiranya akan makin lengkap dan sempurnalah pemerintahan Majapahit nanti.

Ratu Gayatri terkesiap. Benar-benar ia terkejut mendengar persembahan kata patih Dipa. Tak pernah terlintas dalam pemikiran sang ratu, bahwa dalam pemerintahan kerajaan Majapahit, masih perlu ditambah dengan sebuah jabatan seperti yang dihaturkan patih Dipa. Namun masih belum tampak dalam pandangan ratu, dimana dan bagaimana letak kepentingan jabatan itu. Maka bertitahlah sang ratu "Ki patih Dipa, pandanganmu mengetuk hati dan membukakan suatu suasana baru dalam tubuh pemerintahan kerajaan Majapahit. Namun agar lebih mantap bahan itu dipertimbangkan oleh baginda yang baru nanti cobalah ki patih menghaturkan saran yang lebih nyata, kira-kira siapakah yang layak menjadi mentri praudhatara itu, ki patih"

"Jika hamba sebutkan nama gusti, bukanlah berarti hamba lancang mendahului keputusan seri baginda ataupun hamba memiliki maksud-maksud tertentu. Tetapi tujuan hamba tak lain agar pemerintahan kerajaan Majapahit itu akan lebih kuat, sentausa dan jaya"

Berhenti sejenak, rakryan patih Dipa melanjutkan lagi "Gusti ratu, para gusti mentri, gusti rakryan dan para priagung sekalian yang hadir disini, tentu takkan asing lagi bahwa dalam kerajaan Majapahit terdapat seorang ksatrya berdarah keturunan luhur yang telah membuktikan pengabdian kepada Majapahit dengan

penuh kesetyaan dan kejujuran, jauh dari rasa pamrih peribadi maupun golongan. Ksatrya itu telah bersemi tumbuh menjadi buah hati setiap kawula Majapahit, dihormati dan disayangi"

Terkejutlah segenap hadirin. Tanpa merasa mereka mencurah pandang kearah patih Dipa. Diantaranya terdapat sepasang mata yang memandang patih itu dengan rasa kejut yang tajam.

"Ksatrya yang hamba maksudkan itu, gusti ratu" kata Dipa "tak lain dan tak bukan adalah gusti pangeran Adityawarman"

"Ah ...." terdengar desah napas yang berhamburan lepas dari mulut para mentri.

"Hamba rasa tak ada suatu cara untuk membalas jasa dan pengabdian gusti pangeran Adityawarman kepada kerajaan Majapahit daripada meluhurkan beliau sebagai mentri praudhatara, gusti ratu"

Ratu Gayatri tertegun. Dalam menelusuri apa latar belakang maksud patih Dipa menghaturkan usul itu, bersualah sang ratu pada suatu penemuan "Ah, patih Dipa sungguh bijak sekali" diam2 ia memuji dalam hati "dua langkah kebijaksanaan telah ditempuhnya untuk menyelamatkan pengangkatan raja baru ini. Dengan mengusulkan puteri Mahadewi supaya memegang tampuk pimpinan kerajaan bersama dengan puteri Teribuanatunggadewi, selain memanjakan keinginan para kawula, pun melenyapkan suatu kelemahan akan kemungkinan timbulnya rasa tak puas yang akan dimanfaatkan oleh golongan yang hendak menggerogoti kewibawaan Majapahit. Kemudian untuk menghibur hati Adityawarman maka patih Dipa telah mengusulkan kedudukan yang paling terhormat untuk pangeran itu. Kelungguhan mentri praudhatara itu lebih tinggi dari mahapatih dan hanya dibawah raja"

"Baik, ki patih. Semua saranmu akan kusampaikan kepada raja yang baru. Apakah engkau masih ada usul lagi?" titah ratu Gayatri.

"Tidak, gusti" patih Dipa mengakhiri pernyataannya dengan menghaturkan sembah.

Setelah semua mentri dan rakryan menghaturkan pendapat maka ratu Gayatripun segera bertitah kepada, kedua puteri "Ananda puteri Teribuanatunggadewi dan Mahadewi, seperti ananda berdua telah mendengar sendiri, bahwa segenap mentri, rakryan dan yang hadir dalam sidang ini, telah secara bulat menghendaki agar ananda berdualah vang naik di tahta kerajaan sebagai pimpinan kerajaan Majapahit menggantikan anak prabu Jayanagara. Ananda berdua dapat mempertimbangkan keputusan itu. Tetapi bunda perlu mengingatkan bahwa pada saat inilah ananda berdua dituntut untuk memenuhi kewajiban sebagai puteri utama"

Serta merta puteri Teribuanatunggadewi menghaturkan sembah "Duh bunda ratu yang hamba hormati. Tak-ada bhakti yang lebih utama bagi seorang puteri daripada harus meluhurkan nama ramanda dan patuh akan amanatbunda. Sebagai seorang kawula kiranya tiada bhakti yang lebih mulia daripaia menyerahkan segenap jiwa dan raga kepada negara"

"Baik, ananda puteri. Bunda percaya akan kesetyaanmu dan keutamaanmu. Dengan demikian ananda berdua telah menerima keputusan sidang ini"

Puteri Teribuanatunggadewi segera berdatang sembah "bunda ratu yang hamba hormati. Dalam soal itu, hamba telah menyerahkan pernyataan hamba kepada ki patih Dipa"

"O" ratu Gayatri terkejut. Namun mengingat betapa kepercayaan kedua puteri itu terhadap patih Dipa, ratu Gayatripun dapat memaklumi "baiklah jika ananda telah memutuskan hal itu"

"Bunda ratu" kembali puteri Teribuanatunggadewi menghaturkan kata "perkenankanlah hamba berdua

mengundurkan diri dari sidang ini agar bunda ratu lebih leluasa untuk mendengarkan persembahan kata ki patih Dipa"

Ratu Gayatri terkesiap. Mengapa kedua puteri itu bersikap demikian ? Adakah sesuatu yang tak leluasa pada pembicaraan patih Dipa itu bagi kedua puteri? Apakah kedua puteri itu menolak untuk diangkat sebagai raja puteri? Atau apakah kedua puteri itu hendak mengajukan syarat terlebih dulu sebelum menerima pengangkatan itu?

"Ah, rasanya mereka tak menolak pengangkatan itu. Kemungkinan besar mereka hendak mengajukan permintaan" ratu Gayatri merenungkan persembahan kata puteri Teribuanatunggadewi.

"Baiklah, ananda puteri" akhirnya dengan penuh kebijaksanaan ratu Gayatri meluluskan permohonan kedua puteri yang akan meninggalkan sidang.

Setelah puteri Teribuanatunggadewi dan puteri Mahadewi meninggalkan balairung, maka ratu Gayatripun meminta keterangan kepada patih Dipa supaya menghaturkan apa yang dikehendaki kedua puteri itu.

"Gusti ratu" sembah patih Dipa "memang berat nian rasa seorang kawula seperti hamba ini mendapat kepercayaan dari gusti puteri Teribuanatunggadewi dan gusti puteri Mahadewi. Tetapi berat atau ringan karena hamba sudah menyatakan kesanggupan hamba maka hambapun harus melaksanakannya"

"Benar, ki patih. Haturkanlah apa sebenarnya maksud dari kedua puteri"

"Gusti ratu" kata patih Dipa memulai pembicaraan "jauh beberapa tahun yang lampau, ketika rahyan ramuhun prabu Jayanagara melimpahkan kepercayaan kepada diri hamba sebagai patih di Kahuripan maka gusti Rani Kahuripan telah memberikan kepercayaan besar kepada diri hamba. Sedemikian besar kepercayaan yang dilimpahkan gusti Rani kepada hamba

sehingga hambapun menerima pula beban yang terkandung dalam hati gusti Rani"

"Hal itu tak lain, gusti ratu, bahwa menurut wawasan hamba maka dia adalah seorang ksatrya muda dari Tumapel, seorang raden keturunan dari akuwu Tumapel, yang berkenan mendapat perhatian dalam hati gusti Rani. Hal itu makin jelas bagi hamba ketika dalam melaksanakan titah para gusti Saptaprabu untuk mengundang gusti Rani Kahuripan supaya berkunjung ke pura Majapahit pada waktu yang belum lama ini"

"Kebetulan saat itu Kahuripan sedang menderita musibah dilanda wabah penyakit sehingga menimbulkan keperihatinaa yang sangat pada gusti Rani. Sedemikian besar kasih sayang dan pengorbanan gusti Rani terhadap kawula Kahuripan sehingga gusti Rani berkenan menitahkan hamba untuk membuka sayembara. Bahwa ba-rangsiapa yang dapat membasmi sumber daripada wabah penyakit itu, apabila dia seorang wanita maka akan diambil sebagai saudara angkat. Dan apabila seorang pria maka gusti Rani berkenan akan mengangkatnya sebagai ksatrya narpati yang akan mendampingi gusti Rani"

Ratu Gayatri mengangguk-angguk,

Sebenarnya rakryan patih Dipa sudah tahu bahwa ratu Gayatri telah memaklumi hal itu bahkan menghadiri peristiwa keputusan sayembara di Kahuripan. Namun dihadapan sidang, path Dipa perlu menguraikan lagi peristiwa itu.

"Akhirnya setelah melalui peristiwa dan saat2 yang mendebarkan, selesailah sayembara itu. Seorang ksatrya muda dari Tuinapel telah berhasil menemukan lencana pusaka Garuda-mukha dari prabu Airlangga"

Beberapa rakryan dan gusti yang belum sempat mendengar peristiwa itu, terkesiap. Bertanyalah mereka dalam hati siapa gerangan ksatrya yang telah dapat mengatasi karya itu.

"Maka atas kepercayaan gusti Rani Kahuripan hamba telah dilimpahi suatu pesan agar apabila dalam sidang Dewan Keraton ini ternyata gusti Rani Kahuripan yang diangkat sebagai raja puteri, maka gusti Rani bersedia menerima pengangkatan itu apabila Dewan Keraton merestui gusti Rani untuk melaksanakan janji yang telah diamanatkan dalam sayembara itu. Gusti ratu yang hamba hormati, tidaklah berarti bahwa pernyataan gusti Rani itu sebagai suatu syarat dalam kaitan dengan keputusan sidang ini, melainkan sebagai seorang puteri utama, gusti Rani wajib menetapi sabda janjinya"

Ratu Gayatri mengangguk "Kehendak gustimu puteri Teribuanatunggadewi, kurestui, ki patih. Karena memang sudah menjadi suratan takdir yang telah digariskan Hyang Batara Agung, bahwa ksatrya dari Tumapel itu akan menjadi ksatrya narpati yang akan mendampingi raja puteri untuk mengemudikan pusara kerajaan Majapahit. Karena hanya ksatrya yang telah direstui oleh dewatalah yang mampu memperoleh lencana pusaka seorang iaahadiraja seperti prabu Airlangga"

"Titah paduka hamba junjung sekhidmat-khidmatnya" sembah patih. Dipa.

"Lalu bagaimana dengan gustimu Rani Daha itu?"

"Gusti ratu" sembah patih Dipa "dalam hal ini walaupun hamba mengetahui tetapi karena hal itu belum menjadi suatu kenyataan sebagaimana gusti Rani Kahuripan dalam sayembara itu, hamba rasa seyogyanya diputuskan saja dalam lingkungan para gusti ratu, terutama paduka gusti ratu sendiri serta gusti puteri Teribuanatunggadewi"

Ratu Gayatri menganggap pendapat patih Dipa itu memang layak. Maka setelah tercapai keputusan keputusan penting terutama tentang pemilihan raja yang baru, ratu Gayatripun berkenan membubarkan sidang itu.

Seusai sidang tatkala patih Dipa keluar dari balairung maka dia disongsong oleh tumenggung Menur, senopati pasukan Daha "Rakryan patih, hamba menerima kedatangan seorang utusan dari rakryan demung Adhikara yang melaporkan bahwa di Daha telah timbul peristiwa kerusuhan"

"O" patih Dipa terkejut "bagaimana peristiwa itu?"

"Secara singkat rakryan demung melaporkan bahwa keraton Daha telah diserbu beberapa orang yang tak dikenal. Untung pengacauan itu dapat digagalkan oleh seorang muda. Namun rakryan demang masih menguatirkan keselamatan keraton maka minta kepada hamba agar cepat pulang"

Patih Dipa terkejut. Serentak pikirannya melayang pada apa yang disebut anak-anak muda yang menamakan diri sebagai pejuang Daha dan tergabung dalam sebuah himpunan Topeng Kaiapa. Apakah mereka yang melakukan pengacauan itu ? Mungkin.

"Ki tumenggung" kata patih Dipa setelah merenung peristiwa itu "baiklah kita atur begini. Ki tumenggung tetap berada di pura kerajaan menjaga keselamatan gusti Rani. Dan akulah yang akan menyelesaikan peristiwa di Daha itu. Apabila keadaannya sudah aman maka akan kusirim pengatasan untuk memberitahu kepada ki tumenggung dapat mengiring gusti Rani pulang ke Daha"

(Oo-dwkz-oO)

II

Gua di bawah bukit yang tampak sunyi itu sebenarnya sedang menampung rapat dari sebuah gerombolan. Tak kurang dari duapuluh orang sedang menghadap seorang lelaki yang masih muda. Belum mencapai tigapuluh tahun rasanya lelaki itu

namun ia memiliki kewibawaan untuk menguasai duapuluh orang anakbuah.

"Raden" seru salah seorang dari kelompok anakbuah yang duduk di deret muka "rupanya saat inilah yang terbaik bagi kita untuk bertindak"

Yang disebut raden itu tak lain dari lelaki muda yang duduk di atas segunduk batu, berhadapan dengan keduapuluh orang itu.

"Apa yang engkau anggap saat terbaik untuk kita bertindak itu, kakang Sampar" kata lelaki muda itu.

"Pura Daha kosong, raden"

"Kosong ?"

"Ya. Rani Daha dengan patih dan tumenggung Menur berada di pura Majapahit"

Raden itu terkesiap "Mengapa mereka ke Majapahit?"

"Di pura Majapahit sedang berlangsung sidang yang penting. Sidang dari Saptaprabu yang hendak memilih calon raja baru pengganti raja Jayanagara"

"O" desuh raden "tetapi bagaimana hasil kepergianmu ke Daha untuk mengadakan hubungan dengan himpunan Topeng Kalapa?"

"Sukar menemui mereka, raden" kata Sampar "tetapi aku telah mendapat berita bahwa belum lama berselang, waktu patih Dipa berada di Daha, di Daha telah terjadi peristiwa antara patih Dipa dengan himpunan Topeng Kalapa"

"Maksudmu peristiwa bentrokan atau perdamaian ?"

"Bentrokan" sahut Sampar "adalah karena gara-gara putera mendiang patih Arya Tilam yang bernama Mahendra yang telah diketahui oleh warga Topeng Kalapa kalau ternyata telah menghianati himpunan para pejuang dalam Wukir Polaman,

maka putera patih itu diculik dan hendak dibunuh. Tetapi patih Dipa dapat menyelamatkannya. Dia berhadapan dengan orang-orang Topeng Kahpa. Ternyata orang Topeng Kalapa ciut nyalinya dan mundur"

"Hm" desuh raden itu pula "memang pejuang-pejuang keturunan dari para senopati kerajaan Daha yang lalu, kurang tegas dan tak berani melakukan pemberontakan dengan terang-terangan. Masakan berhadapan dengan seorang patih Dipa saja, baik himpunan Wukir Polaman maupun Topeng Kalapa, sudah melarikan diri"

"Benar, raden" sahut Sampar "bahkan semenjak himpunan Wukir Polaman diperingatkan keras oleh patih Dipa dahulu, mereka telah bubar. Pimpinan mereka yang hanya dikenal dengan sebutan sang Manggala, pun tak tampak muncul lagi"

"Siapakah sang Manggala dari Wukir Polaman itu?"

"Konon menurut keterangan yang dapat kukumpulkan sang Manggala itu digdaya dan sakti mandraguna. Berwibawa dan sangat ditaati anakbuahnya. Ada orang mengatakan bahwa dia putera dari pangeran Ardaraja tetapi ada pula yang mengatakan bahwa sesungguhnya dia adalah pangeran Ardaraja sendiri"

"Ah" dengus raden itu dengan geram "tetapi menurut kata orang, pangeran itu telah tewas ketika mengamuk dan melarikan diri dari penjara"

"Memang demikian kata bapa hamba, raden" kata Sampar "bapa bercerita, waktu Daha runtuh, raja Jayakatwang ditangkap dan ditawan di Ujung Galuh. Sedang pangeran Ardarajapun telah dapat ditangkap oleh Sora dan Nambi, kadehan dari raden Wijaya. Pangeran itupun dipenjarakan di Majapahit. Ketika mendengar berita bahwa ayahandanya raja Jayakatwang meninggal karena diracun, pangeran itu marah dan mengamuk. Penjaga penjara dapat dibunuh dan dia terus melarikan diri.

Tetapi akhirnya dalam pengejaran, dia terbunuh oleh panah prajurit raden Wijaya"

Raden itu mengangguk sarat.

"Adakah kemungkinan sang Manggala itu putera si Ardaraja?"

"Hal itu tiada orang yang dapat memberi keterangan yang pasti, raden. Karena menurut kata orang, Manggala itu selalu mengenakan topeng sehingga bagaimana wajahnya sukar diketahui. Bahkan anakbuahnya-pun juga tak pernah mengenal bagaimana wajah pimpinannya itu"

"Sejak Wukir Polaman bubar, sang Manggala juga tak menampakkan diri lagi katamu ?"

"Benar raden"

"Hm, sayang" gumam raden itu "sejak kecil aku telah menyiksa diri untuk berguru pada begawan Smara di gunung Pandan dengan cita-cita akan menuntut balas atas kematian ramaku yang telah dibunuh oleh Ardaraja. Setelah aku diperkenankan turun gunung oleh guru, akupun menghimpun kekuatan dan mengundang kakang sekalian. Tetapi kini ternyata musuh besarku itu telah menghilang, ah ...."

Sampar mengangguk. Ia teringat akan cerita yang pernah dikatakan raden itu kepadanya. Bahwa rama raden itu tak lain adalah laksamana Rudraloka senopati yang memimpin angkatan laut kerajaan Daha. Waktu mendengar laporan bahwa Kubilai Khan mengirim patukan ke Singasari untuk menghukum raja Kertanagara yang telah menghina Meng Ki, utusan dari Tartar itu maka senopati laut Rudraloka ditugaskan Ardaraja untuk menghadang mereka.

Setelah berhasil menghancurkan kerajaan Singasari maka pangeran Ardaraja yang telah banyak membantu pada ayahandanya raja Jayakatwang menjadi musuh dalam selimut dan akhirnyapun secara terus terang ketika pasukan Daha

menyerang Singasari lalu menyeberang ke fihak Daha, raja Jayakatwang teramat sukacita dan menyerahkan kekuasaan balatentara Daha kepada pute-ranya, pangeran Ardaraja.

Angkatan laut yang dipimpin laksamana Ike Mese, telah tiba di laut utara. Ike Mese membagi pasukannya menjadi dua, sayap kanan dan sayap kiri. Sayap kanan dipimpinnya sendiri dan mendarat di Tuban. Sedang sayap kiri diperintahkan untuk mendarat di Sidayu. Dengan perahu-perahu wangkang, pasukan Tartar itu akan menyusur sepanjang bengawan Brautas untuk mengepung Daha dan Singasari.

Setiba angkatan laut Kubilai Khan itu di Pacekan maka bertemulah mereka dengan angkatan laut dari laksamana Rudraloka.

Pacekan merupakan pangkalan angkatan laut Singasari kemudian Dahapun makin memperkokoh pangkalan itu. Lebih dari seratus lima puluh kapal perang Daha menjaga p;ntu gerbang daratan bumi kerajaan Daha itu. Pertempuran segera pecah dengan dahsyat.

Demi melihat pasukan Daha sangat kuat pertahanannya sehingga sukar bagi pasukan Tartar untuk mencapai daratan maka panglima mereka, Ike Mese, mengatur siasat yang cerdik. Mereka melepaskan beberapa sampan kecil yang berisi bahan peledak. Memang pada masa itu bahan peledak telah dikenal di negeri Cina. Bahan peledak itu ditaruh dalam peti dan diberi sumbu yang panjang. Setelah sumbu disulut, sampan lalu dikayuh dan diluncurkan menuju kearah kapal perang Daha. Terjadi ledakan dan kcbakaian besar. Berpuluh-puluh kapal Daha musnah di makan api sehingga fihak Daha menderita kerugian besar. Senopati Rudraloka terpaksa memerintahkan sisa pasukan mundur dan bertahan di pesisir.

Berulang kali senopati itu mengirim pengalasan untuk meminta bantuan kepada pangeran Ardaraja tetapi bala bantuan belum kunjung datang sedang pasukan musuh makin

memperhebat serangannya. Hampir lima puluh kapal Daha telah hancur dan tiga ribu acak pasukannya binasa.

Geram dan putus asa mencengkam dalam hati senopati Rudraloka. Geram menyaksikan keganassn prajurit Tartar yang tak kenal ampun kepada prajurit Daha. Putus asa karena pangeran Ardaraja tak juga mengirim bala bantuan. Akhirnya karena tak tahan, senopati itupun meninggalkan anakpasukan dan lari ke Daha menghadap pangeran Ardataja.

Ditinggal oleh senopatinya, pasukan laut Daha makin kacau dan akhirnya sisa pasukan laut yang masih berjumlah lebih kurang seratus buah itu menyerah pada musuh. Anakpasukan kacau balau. Ada yang terluka dan ditawan, ada yang terpaksa mcnyciah dan ada yang dapat melarikan diri.

Pangeran Ardaraja terkejut menerima berita kekalahan besar itu. Ia amat murka. Ketika laksamana Rudraloka menghadap, segera diperintahkan untuk memenggal kepalanya. Sebagai seorang laksamana, Rudraloka dipersalahkan telah melarikan diri meninggalkan kewajibannya.

"Sebagai seorang putera, memang raden Rudra layak menuntut balai terhadap pangeran Ardaraja. Tetapi sudah terlambat" diam-diam Sampar menghela napas dalam hati "pangeran Ardaraja sudah ditawan dan akhirnya mati terpanah prajurit Majapahit. Mengapa raden Rudra masih tetap hendak melanjutkan cita-citanya menuntut balas ?"

Rupanya pada waktu itu putera dari laksamana Rudraloka itu tahu apa yang terkandung dalam hati Sampar orang kepercayaannya itu maka diapun memberi penjelasan lebih lanjut "Pada waktu rama tewas, aku masih kecil baru berumur dua tahun. Ibu mempunyai seorang adik laki. Paman itulah yang gopoh menemui ibu dan menceritakan tentang musibah yang diderita rama. Kemudian paman membawa ibu dan aku untuk melarikan diri ke hutan. Paman mengatakan bahwa lazimnya hukuman yang dijatuhkan kerajaan Daha terhadap senopati atau

prajurit yang bersalah meninggalkan pasukannya adalah penggal kepala. Dan hukuman itu juga dikenakan terhadap keluarganya"

"Kakang Sampar" kata raden Rudra "dua-puluh tahun lamanya kami hidup menderita. Betapa sengsara ibu mengasuh aku sehingga aku dewasa. Sebagai suatu amanat yang tak boleh kulupakan maka ibu memberi nama Rudra kepadaku. Dengan nama warisan itu, aku harus melaksanakan amanat mendiang rama untuk menuntut balas kepada pangeran Ardaraja"

"Tetapi pangeran itu sudah mati, raden" kata Sampar.

"Hutang orangtua, anaknya yang harus membayar. Jika dia sudah mati maka aku hendak mencari anak-anaknya" kata raden Rudra dengan mata berkilat-kilat "akan kupenggal juga kepala mereka sebagai dahulu rama mereka telah melakukan kepada bapaku"

"Tetapi raden, ah ... ." Sampar tak berani melanjutkan kata-katanya. Sebenarnya dia hendak mengatakan bahwa tindakan pangeran Ardaraja itu memang tepat sebagaimana yang berlaku dalam hukum prajurit.

"Rupanya Rudra dapat menangkap isi hati Sampar" Sebenarnya kepergian rama ke Daha menghadap pangeran Ardaraja itu hendak memohon bala bantuan. Dengan bala bantuan itu rama akan kembali pula untuk menggempur musuh di Pacekan. Sedang pimpinan pasukan telah diserahkan kepada seorang perwira kepercayaan rama dengan perintah supaya mempertahankan dulu pasukannya sampai nanti rama kembali dengan membawa bala bantuan"

"Tetapi raden, rama raden itu senopati pimpinan pasukan. Mengapa tidak mengirim pengalasan saja dan harus rama raden sendiri yang datang ke Daha?"

"Ah, kakang Sampar" kata Rudra "bukan sekali tetapi sudah berkali-kali rama mengirim oang untuk memberi laporan daa minta bantuan kepada Ardaraja tetapi selalu tak dihiraukan.

Karena geram, rama lalu menuju ke Daha sendiri menghadap Ardaraja. Pun sebelumnya rama sudah memperhitungkan bahwa pasukannya yang ditinggalkan tentu mampu bertahan beberapa hari-sehingga dia datang lagi dengan membawa bala bantuan. Tetapi bukan memaklumi kesukaran rama, Ardaraja malah menitahkan algojo untuk memenggal kepala rama"

Sampar mengangguk-angguk. Apabila menurut keterangan raden Rudra, memang laksamana Rudraloka itu tak bersalah. Tetapi entah bagaimana keadaan yang sebenarnya.

"Engkau tahu kakang Sampar, mengapa Ardaraja sampai berbuat sekejam itu?" tanya raden Rudra pula.

"Entah raden. Mohon raden memberitahu"

"Begini kakang Sampar" kata Rudra "sebenarnya antara Ardaraja dengan rama telah terjalin suatu dendam, kakang"

Sampar terkejut "O, dendam ? Dendam apakah itu, raden ?"

"Dendam peribadi"

"Dendam peribadi ?" Sampar makin terkejut dan makin besarlah keinginannya untuk mengetahui latar belakang pristiwa itu. Ia minta agar raden Rudra menceritakannya.

"Yang kumaksudkan dengan dendam peribadi itu tak lain dendam yang acapkali lazim terjadi di kalangan para muda"

"O, dendam karena soal adu kedigdayaan ?"

"Bukan" raden Rudra menggeleng.

"Lalu dendam apa saja, raden?"

"Dendam anak muda yani soal wanita, kakang"

"Ah" Sampar mendesah panjang "ya, benar. Memang di kalangan para muda sering terjadi hal itu. Tentu suatu kisah yang menarik dendam antara rama raden dengan pangeran Ardaraja itu"

Atai permintaan Sampar maka raden Rudrapun tak keberatan untuk menceritakan kisah yang terjadi antara rama dan pangeran Ardaraja yang lalu.

Raja Jayakatwang mengandung cita-cita untuk membangun kerajaan Daha supaya kuat dan makmur. Sebagaimana rama dan para eyangnya yang telah tiada, juga dalam sanubari Jayakatwang tertanam bibit keperihatinan terhadap nasib Daha yang masih berada dalam kekuasasn Singasari. Bibit itu bersemi menumbuhkan dendam. Hanya apabila rama dan para eyangnya yang lalu dendam itu tak pernah terlaksana karena gugur sebelum berkembang, tidaklah demikian dengan Jayakatwang.

"Aku takkan membiarkan bibit itu layu sebelum berkembang sebagaimana yang terjadi pada rama dan eyang-eyang. Takkan kubiarkan keraguan dan kecemasan itu menghancurkan bibit itu. Aku harus menjadi pelaksana daripada cita-cita yang tak pernah berhasil dilakukan oleh mendiang leluhurku" demikian suara hati Jayakatwang yang menggema dalam sanubarinya.

Jayakatwang ingin membentuk pasukan yang kuat. Para muda dianjurkan untuk belajar ilmu kanuragan, gladi baris dan permainan permainan yang bersifat kejantanan dititahkan untuk dikembangkan pada setiap daerah. Pun terhadap puteranya, raden Ardaraja, sang prabu menaruh harapan besar bahwa kelak puteranya akan menjadi seorang senopati yang gagah perkasa di medan perang.

Saat itu pangeran Ardaraja telah tumbuh sebagai seorang perjaka yang bertubuh tegap, kuat dan mahir dalam beberapa ketangkasan bermain senjata. Prabu Jayakatwang mendengar bahwa di pegunungan Watulima terdapat seorang begawan yang sakti. Maka dititahkan Ardaraja untuk berguru pada begawan Kusala di pertapaan gunung Watulima itu.

Begawan Kusala mempunyai seorang puteri dan seorang murid. Andini demikian nama puteri sang begawan, tumbuh menjadi seorang dara yang cantik

Rudraloka, demikian murid sang begawan yang hanya seorang itu, juga seorang perjaka yang gagah dan setya. Siapa ayah Rudraloka itu, tak diketahui karena pada suatu hari datanglah di pertapaan itu seorang wanita muda yang membawa seorang anak lelaki berumur tiga tahun. Wanita itu dalam keadaan sakit parah. Sebelum bertemu sang begawan, dia sudah rubuh di muka pintu. Anak laki itu menangis sehingga sang begawan yang sedang bersemedhi sampai tergugah dan ke luar. Ternyata wanita itu hanya sempat mengucapkan beberapa patah kata "Sang begawan hamba titip anak hamba ini . . ." lalu menghembuskan napas yang terakhir.

Begawin Kosala merentangkan kedua tangan menengadah ke cakrawala dan mempersembahkan rasa nalangsa kepada Hyang Batara Agung "Duh, Hyang Jagadkarana, rasanya masih belum habislah paduka hendak mencoba diri hamba. Hamba akan melaksanakan apapun yang paduka titahkan ...."

Keluhan sang begawan itu, bukan karena dia tak mau menerima permohonan wanita itu. Tetapi ia mengeluh karena heran akan peristiwa yang menimpanya secara berturut turut kepada dirinya. Sebulan yang lalu, baru saja ia menderita musibah yang mengoyak hatinya. Sudah lama ia dan isterinya mengidamkan seorang anak. Tetapi hampir limabelas tahun belum juga keinginannya itu terwujut. Hingga pada suatu hari, di-mana harapan itu sudah hampir terhapus, tiba-tiba ia mendengar berita yang menggembirakan dari isterinya bahwa isterinya mengandung. Sebulan yang lalu, setelah genap waktunya maka isterinya yang sudah setengah tua itupun melahirkan seorang anak perempuan. Tetapi kegembiraan itu harus ditebus dengan kedukaan. Karena sehabis melahirkan isterinyapun meninggal.

Dan kini ketika puterinya itu baru genap berusia sebulan, munculiah seorang wanita muda yang membawa seorang anak

lelaki. Dengan rasa kepaseraban atas kekuasaan Hyang Widdhi, ia mengambil anak laki kecil itu dan dirawat bersama puterinya.

Begawan memberi nama Rara Diyani kepada puterinya. Diyan artinya lampu. Diyani berarti memberi lampu atau penerangan pada kegelapan hati sang begawan. Sedangkan anak laki kecil itu ternyata dapat mengatakan sendiri namanya yalah Rudraloka.

Tetapi rupanya kepaserahan sang begawan kepada Hyang Batara Agung telah diterima. Dan rupanya pula dewata masih ingin menguji lagi kepaserahan sang begawan itu. Sang begawan mempunyai seorang adik perempuan yang menikah dengan seorang bekel prajurit Daha. Karena kesalahan membunuh dua jiwa maka bekel itu dihukum mati oleh atasannya. Peristiwa itu terjadi ketika bekel mendapat undangan untuk menghadiri perjamuan pernikahan puteri kepala desa itu. Sudah menjadi adat naluri bahwa setiap perjamuan semacam itu, tentu diramaikan dengan tuak dan tandak. Dalam keadaan mabuk, bekel itu bertengkar dengan a-nak laki dari kepala desa untuk berebut siapa yang berhak menemani sang tandak menari. Bekel prajurit itu mencabut keris dan menusuk putera kepala desa itu sehingga mati. Melihat itu kepala desa marah dan menyerang bekel. Tetapi bekel itupun dapat membunuhnya.

Demi menertipkan peraturan prajurit dan untuk mengambil hati rakyat, maka raja Jayakatwang telah mengadakan peraturan keras kepada para prajurit Daha. Mabuk tuak apalagi sekali gus membunuh dua o -rang, kepala desa dan puteranya, merupakan kesalahan yang tak berampun lagi. Bekel itu dihukum mati. Karena malu kepada tetangga dan masyarakat didaerah-nya maka isteri bekel itu dengan membawa puteranya yang masih kecil datang pada kakaknya, sang begawan Kosala. Dan sejak itu wanita itupun tinggal di pertapaan situ untuk mengasuh Rara Diyani, Rudraloka dan puteranya sendiri yang bernama Pugar.

Nyi Pala, demikian nama janda bekel prajurit yang menjadi adik sang begawan Kusala, memperlakukan ketiga anak itu tidak

sama melainkan pilih kasih. Pertama, dia lebih memanjakan rara Diyani sebagai puteri kakangnya, sang begawan. Lalu mendahulukan puteranya sendiri si Pugar daripada Rudraloka. Memang Rudraloka paling besar, kemudian Diyani baru yang terakhir Pugar. Tetapi alasan itu digunakan nyi Pala untuk membeda bedakan pelayanan dan perlakuannya terhadap mereka bertiga "Ah, Rudra paling besar, tentu harus mengalah kepada adik-adiknya yang kecil"

Rudra tahu diri. Dia selalu mengalah dan nge-snong kepada kedua anak yang dianggapnya sebagai adik sendiri. Walaupun tak jarang, pada malam hari dia hanya diberi makan nasi tanpa lauk pauk, namun dia diam saja. Adalah Diyani yang selalu memperhatikan Rudra. Perawan kecil itu suka kepada Rudra. Dia kasihan kalau melihat Rudra makan tanpa lauk pauk. Sering ia memberikan sebagian dari ikannya kepada Rudra.

Juga acapkali terjadi hal-hal yang menurut Diyani tak adil. Misalnya apabila Pugar yang nakal itu memecahkan mangkuk atau barang lain, ada ternak yang hilang, maka Rudra lokalah yang dilaporkan kepada sang begawan sebagai yang bersalah. Rudraloka selalu mengakui kesemuanya itu apabila ditanya sang begawan. Tetapi Diyani yang tak puas. Dia m:nentang perbuatan yang tak adil itu. Dia sering membela Rudraloka di hadapan ramanya.

Setelah berangkat dewasa, mereka bertigapun diberi pelajaran ilmu kanuragan dan ketangkasan oleh begawan Kusala. Tetapi nampaknya Pugar yang paling malas sendiri. Rudraloka selalu memperhatikan dan mentaati segala perintah dan ajaran sang begawan.

Pada hari itu datanglah rombongan dari raja Jayakatwang yang dipimpin oleh demang Kajoran. Kedatangan demang itu tak lain hendak menghaturkan surat dari raja Jayakatwang yang isinya hendak menyerahkan puteranya, pangeran Ardaraja, berguru pada begawan Kusala.

Demikianlah Ardaraja yang saat itu baru berusia iimabelas tahun, tinggal di pertapaan Watulima untuk mengaji ilmu kedigdayan dari sang begawan yang sakti.

Sejak kehadiran pangeran Ardaraja di pertapaan itu, suasana pun berubah. Rudraloka lebih tua dua tahun dari pangeran Ardaraja, tetapi Rara Diyani lebih muda dua tahun dari sang pangeran. Dan yang termuda sendiri adalah Pugar.

Waktu berjalan cepat sekali. Tak terasa sudah hampir dua tahun pangeran Ardaraja belajar di pertapaan Watulima itu. Kini dia bertambah besar dan kekar tubuhnya dan bertambah cakap. Demikian pula Rara Diyani yang kini telah menjadi seorang dara yang cantik berseri bagaikan bunga yang sedang mekar. Sebaliknya Rudraloka tetap sederhana dan makin pendiam, Dia selalu memperhatikan dan giat berlatih apa yang d ajarkan sang begawan. Kebalikannya, pangeran Ardaraja lebih senang bermain-main, mandi di telaga yang jernih, berburu binatang. Kebetulan, memang demikianlah kegemaran Pugar. Maka hubungan Pugar dengan sang pangeran lebih erat daripada dengan Rudraloka.

Juga pangeran Ardaraja pandai bicara dan bahasanyapun amat menawan. Tak jarang mereka bertiga bermain-main ke tepi telaga, mencari ikan dan bunga. Hanya Rudraloka yang tak mau ikut. Dia lebih suka berada di rumah, membersihkan halaman dan merawat tanam-tanaman.

"Diyani, perlu apa engkau membawa batu hitam itu ?" tegur pangeran Ardaraja sepulang dari bermain di telaga.

"Akan kuberikan kepada kakang Rudra. Dia gemar mengumpulkan batu-batu yang aneh" sahut Diyani.

"Lagi-lagi kakang Rudra saja. Mengapa engkau begitu memperhatikannya, Diyani?"

”Ah, aku hanya kasihan kepadanya. Bukanlah dia kakak seperguruan kita ?" Diyani balas bertanya.

Walappun agak mengkal tetapi Ardaraja terpaksa mengiakan juga. Namun sejak itu dia memikirkan tentang hubungan Diyani dengan Rudraloka. Pernah secara samar-samar pangeran mengutarakan isi hatinya kepada Diyani tetapi dara itu selalu menghindar.

Memang pengaruh asmara itu amat besar. Kuasanya dapat memungkinkan hal yang tak mungkin. Bahkan kuasanya mampu menggoncangkan buana. Demikian dengan raden Ardaraja yang sedang mabuk kepayang Diyani, mawar dari pertapaan Watulima yang sedang mekar dalam jenjang alam kedewasaan yang berseri-seri itu, harus dipersunting.

Pada suatu hari Ardaraja mohon idin kepada sang begawan untuk pulang ke Daha. Iapun minta idin agar Rudraloka diperkenankan ikut menyertainya agar dapat menambah pengalaman. Sang begawanpun mengidinkan. Rudraloka diajak menghadap raja Jayakatwang. Entah karena apa, ketika hendak mohon diri pulang kepertapaan, raja Jayakatwang telah menahan Rudraloka karena hendak diangkat sebagai tamtama pasukan Daha.

"Tetapi hamba belum mohon idin kepada bapa guru hamba, gusti" sanggah Rudraloka.

"Soal itu sudah kubicarakan dengan Ardaraja. Ardarajalah yang akan menyampaikan permintaanku kepada gurumu. Gurumu tentu amat gembira apabila mendengar engkau telah kuangkat sebagai tamtama. Ketahuilah, Rudra, saat ini Daha sedang memupuk kekuatan, Dan engkau harus merasa bahagia bahwa engkau termasuk salah seorang dari sedikit pemuda Daha yang berkenan dalam batiku dan langsung kuangkat sendiri. Bukankah sebagai putera Daha engkau tentu rela mengabdikan jiwa ragamu kepada bumi Daha?"

Rudraloka tak pandai bicara. Sudah tentu pertanyaan raja Jayakatwang yang tajam itu tak dapat dijawabnya apa apa kecuali menyerahkan diri kepada kehendak raja. Sejak itu

Rudraloka menjadi tamtama prajurit yang di tempatkan di Dataran atau pesisir Tuban.

Sesungguhnya kesemua itu adalah. atas permohonan Ardaraja kepada ramandanya. Walaupun agak heran atas peristiwa itu tetapi Rudraloka yang jujur dan polos, tak pernah msnduga akan hal itu. Tetapi Diyani yang cerdas dapat mencium bau dari permainan Ardaraja yang kotor itu. Hal itu dibuktikan betapa Ardaraja mulai makin bersemangat untuk mendekatinya Namun Diyani tetap waspada dan berusaha menjauh dari Ardaraja.

Pernah terjadi suatu peristiwa yang tak enak ketika Rudraloka mendapat kesempatan cuti dan pulang menjenguk sang begawan. Waktu tiba di tebing karang lereng gunung yang curam, ia melihat seorang dara sedang berlari-lari ketakutan. Cepat ia memburu ke tempat dara itu.

"Kang Rudra!" tiba-tiba dara itu berteriak gembira dan terus lari menghampiri menjatuhkan diri dalam dada pemuda i u.

"Kenapa engkau Diyani? Apa yang terjadi?" tanya Rudra beriba-iba. Namun sebelum Diyani sempat menjawab, muncul Ardaraja. Dia terkejut mebhat Rudra muncul dan lebih terkejut pula ketika melihat Rudra memeluk Diyani.

"O, engkau kakang Rudra" seru Ardaraja sesaat kemudian "kenapa Diyani itu ?"

"Entah" sahut Rudra "aku juga baru tiba di sini dan tiba-tiba Diyani muncul berlari-lari menyusur tebing lereng gunung"

Dalam pada itu Diyanipun segera melepaskan diri dari tangan Rudra "Kenapa engkau Diyani?" Rudra mengulang pertanyaannya.

"Tak kena apa-apa, kakang. Aku takut melihat seekor ular yang hendak, menggigit aku "kata dara itu.

Diam-diam Ardaraja menghela napas longgar. Namun setelah menghadap sang begawan , dan mendapat kesempatan berdua

dengan Diyani maka dara Itupun menerangkan apa yang telah te jadi sebenarnya.

Dia mengatakan bahwa raden Ardaraja hendak merayunya tetapi dia menolak dan lari. Ardaraja mengejarnya "Untung kakang datang, apabila tidak entah bagaimana jadinya" kata dara itu.

"Ah, Diyani, dia saudara seperguruanmu dan lagi pula dia adalah putera raja Daha. Jangan engkau sakiti hatinya"

"Tidak kakang Rudra" kata Diyani "aku tak terpikat oleh ketampanan raden itu dan kekayaannya ...."

"Dia bakal menjadi putera mahkota, Diyani"

"Kakang engkau menghina aku!" Diyani terus lari dan menangis.

Rudra mengejarnya hingga ke pancuran. Disitu Diyani menangis dan menyatakan bahwa dia tak ingin dipersunting Ardaraja sekalipun Ardaraja itu seorang pangeran putera mahkota Daha. Karena hati itu bukan harta, rupa dan pangkat ukurannya, melainkan dengan hati. Hati yang saling bertaut dalam kesatuan jiwa dan rasa.

"Lalu siapakah yang engkau cocoki itu, Diyani?" tanya Rudra dengan pelan.

Tiba-tiba Di,ani mencubit lengan Rudra dan terus lagi pulang, meninggalkan Rudra dalam menung yang kelam. Namun dia masih sempat memperhatikan betapa merah berseri wajah Diyani dan betapa ceria cerah bibir dara itu merekah di kala ia mencubit lengannya tadi. Sejujur-jujurnya dan seboioh-bodohnya Rudra namun dia seorang perjaka yang sudah dewasa. Tahu juga ia apa arti jawaban yang terkandung dalam cubitan Diyani itu. Ia merasa bahagia. Lalu ia menemui Diyani dan mengatakan bahwa setahun kemudian setelah ia menyelesaikan tugasnya dalam

membuat pangkalan kapal di Tuban, dia tentu akan pulang dan akan meminang Dyani.

Tetapi apa yang telah terjadi di pancuran itu telah diketahui oleh sepasang mata yang teraling dibalik rumpun ilalang rimbun. Setelah kedua anak muda itu pergi maka menyembulah orang yang beraling di balik gerumbul ilalang. Dia tak lain adalah Pugar, adik sepupu Diyani.

Sejak mendengar Rudra diangkat sebagai tamtama bahkan sekarang sudah naik pangkat menjadi lurah prajurit Daha, diam-diam timbul rasa iri dalam hati Pugar. Ia ingin juga mencari pangkat. Dan mulailah ia mengambil hati Ardaraja. Pikirnya, dengan melalui bantuan pangeran itu tentulah mudah masuk di kalangan narapraja atau pasukan Daha. Dan setelah menyaksikan adegan antara Rudra dengan Diyani tadi seketika timbullah rencana "Inilah kesempatan yang baik untuk mengambil hati raden Ardaraja" pikirnya.

Segera ia menemui raden Ardaraja dan menceritakan apa yang telah dilihatnya. Sudah tentu Ardaraja makin panas"H m, Diyani, jangan engkau menganggap bahwa aku akan mundur karena Rudra tampil dalam hatimu. Lihatlah, apakah engkau mampu lolos dari tanganku" geram Ardaraja. Sejak saat itu Ardaraja makin menumpahkan perhatian terhadap begawan Smara dan keluarga. Ia membangunkan sebuah padepokan yang indah untuk sang begawan. Segenap anggauta keluarga begawan kecuali Diyani telah diberinya hadiah. Ia hrndak menarik hati seisi keluarga sang begawan terutama terhadap sang begawan sendiri. Ia belajar dengan rajin dan patuh menjalankan segala perintah sang begawan. Pelahan-lahan timbullah perhatian besar sang begawan terhadap pangeran Daha itu.

"Hm, apabila sudah tiba waktunya, aku hendak menghadap sang begawan untuk meminang Diyani. Masakan sang begawan akan sampai hati untuk menolak? Bibi, adik sepupu dan para

cantrik padepokan ini semua tentu membantu aku" pikir Ardaraja.

Tetapi sebelum rencana itu menjadi kenyataan pada suatu hari datanglah Rudra yang sekarang sudah berpangkat demang. Dia membawa titah dari raja Jayakatwang untuk memanggil pulang Ardaraja.

Betapa kejut Ardaraja ketika menghadap di keraton ramandanya bertitah "Puteraku Ardaraja, rama hendak menyampaikan suatu berita yang menggembirakan. Rama harap engkau dapat mematuhi titah rama"

Ternyata berita gembira itu tak lain berasal dari seri baginda Kertanagara di Singasari yang maksudnya hendak menjodohkan Ardaraja dengan salah seorang puteri baginda. Ardaraja terkejut bagai mendengar halilintar berbunyi di tengah hari. Ia memberi alasan bahwa dia belum memikirkan soal itu karena massh senang mengaji ilmu.

Tetapi raja Jayakatwang mendesak dengan memberi keterangan yang mendalam "Kutahu maksud baginda Kertanagara untuk mengambilmu sebagai putera menantu itu, Ardaraja. Jelas baginda Kertanagara masih mencemaskan kesetiaan kita terhadap Singasari. Oleh karena itu baginda hendak mengikat kita dalam hubungan keluarga"

"Tetapi ketahuilah puteraku" ujar raja Jayakatwang pula "kulihat suatu kesempatan yang baik untuk melaksanakan rencana kita. Pertama, setelah terikat dalam hubungan keluarga, tentulah baginda Kertanagara akan memberi kelonggaran kepada kita. Artinya Singasari tentu sungkan untuk mencurigai langkah kita membentuk pasukan yang kuat. Kedua kalinya, engkau dapat memberi laporan kepada rama apa saja yang terjadi dalam pura Singasari. Ketiga, karena baginda Kertanagara tak berputera lelaki maka kelak apabila baginda mangkat maka engkaulah yang berhak duduk di singgasana, memerintah Singasari dan Daha. Andaikata Daha tak berhasil melaksanakan cita citanya terhadap

Singasari, pun akhirnya Singasari juga akan jatuh ke dalam tanganmu"

Memang benar apa yang diuraikan oleh ramanda-nya itu tetapi hati Ardaraja masih tertinggal di padepokan begawan Smara. Dia berusaha untuk menghindari kehendak ramahdanya.

"Ardaraja" ujar raja Jayakatwang dengan nada keras "pernikahan ini adalah demi kepentingan Daha. Jika engkau sebagai puteraku, menolak mengorbankan diri untuk negara dan rakyat Daha, engkau mencontreng muka rama dengan arang. Lebih baik rama tak pernah merasa mempunyai seorang putera, lebih baik Daha tak pernah merasa mempunyai seorang ksatrya seperti engkau ?"

Teramat murka tampaknya raja Jayakatwang sehingga sehabis melontarkan ucapan yang tajgm, beliau terus masuk ke dalam mahligai. Akhirnya setelah merenungkan segala yang tersirat dalam ucapan ramandanya, Ardarajapun menurut. Namun diam-diam dia tetap tak ingin melepaskan Diyani.

Demikian berlangsunglah pernikahan antara putera. raja Jayakatwang dengan puteri baginda Kertanagara. Ardaraja diminta untuk tinggal di Singasari. Setahun kemudian ketika mendapat kesempatan pulang ke Daha, ia mendengar berita bahwa Diyani, puteri begawan Smara, telah diperisteri tumenggung Rudraloka. Ardaraja marah tetapi terpaksa ia menekan amarahnya setelah mengetahui bahwa pernikahan antara Rudraloka dengan Diyani itu memang atas titah ramandanya, raja Jayakatwang.

"Hm. rama tentu tahu tentang hubunganku dengan Diyani sehingga rama bertindak untuk memutuskan hubungan itu dengan menikahkan Diyani kepada kakang Rudra" setelah direnungkan dapatlah Ardaraja menarik kesimpulan.

Ardaraja tak dapat berbuat suatu apa. Namun ia tak puas juga atas tindakan ratnandanya. Rasa tak puas itu dinyatakan dengan

sikapnya yang makin mendekat kepada baginda Kertanagara. Ardaraja jarang pulang ke Daha dan tak mau memberi laporan suatu apa kepada ramanya tentang keadaan Singasari.

Jayakatwang mengetahui hal itu. Tetapi beliau diam saja. Hanya pada waktu Daha sudah siap untuk menyerang Singasari barulah beliau memanggil puteranya "Ardaraja, engkau harus pilih. Mau membantu rencana rama untuk membangun kembali kejayaan Daha atau tetap setya kepada Singasari, musuh kerajaan dan rakyat Daha. Jika engkau memilih yang kedua maka akan kuhapus hakmu sebagai putera mahkota kerajaan Daha dan silakan engkau kembali ke Singasari dan menetap di sana untuk selama-lamanya"

Betapapun besar kasih sayang baginda Kertanagara kepadanya, namun Ardaraja tetap cenderung kepada Jayakatwang, ramandanya sendiri. Di kala pecah peperangan antara Daha dengan Singasari, Ardaraja-pun berbalik haluan menggabungkan diri kepada pasukan Daha. Akibatnya pura Singasari hancur dan seri baginda Kertanagarapun tewas.

Adapun Rudra, yang hendak mengadakan serbuan ke pura Daha tempat sang Rani bersemayam, adalah putera dari tumenggung Rudraloka yang dihukum mati oleh Ardaraja karena dipersalahkan telah melalaikan kewajiban sebagai seorang laksamana yang meninggalkan pasukannya. Padahal sudah berulang kali tumenggung Rudraloka mengirim orang untuk meminta bala bantuan ke Daha namun tak diacuhkan oleh Ardaraja.

"Puteraku" demikian ibu Rudra atau Diyani menutup penuturannya tentang kisah kehidupan mendiang ayah Rudra dengan dirinya "ibu rasa dalam peristiwa ramamu itu, terselip sesuatu dari dendam masa lampau. Bukan mustahil bahwa pangeran Ardaraja memang sengaja tak mau mengirim bala bantuan agar ramamu hancur binasa dalam pertempuran melawan pasukan laut raja Kubilai khan. Dan kemudian ketika

ramamu menghadap ke Daha, pangeran Ardaraja marah dan terus menjatuhkan hukuman mati"

Rudra mencatat ucapan ibunya itu dalam hati. Tak pernah sedikitpun ia melupakan peristiwa berdarah yang telah menimpa diri mendiang ramanya. Setelah mengaji ilmu kanuragan dan kesaktian, dia turun gunung, menghimpun anakbuah. Tetapi dalam usahanya untuk menyelidiki di mara pangeran Ardaraja berada, dia tak berhasil. Ada berita yang mengatakan bahwa pangeran Ardaraja sudah binasa terpanah prajurit Majapahit ketika pangeran itu barusaba hendak meloloskan diri dari tahanan.

Rudra. putera almarhum tumenggurg Rudraloka, pun mendengar bahwa di Daha telah muncul pejuang-pejuang muda yang berhimpun dalam himpunan Wukir Folaman dan setelah Wukir Polaman lenyap maka timbul pula sebuah himpunan baru Topeng Kalapa.

Dendam memang merupakan aoi yang menghanguskan hati sanubari manusia. Rudra hendak menuntut balas atas kematian ayahnya yang menurut ibunya telah menjadi korban fitnah dan dendam putera raja Jayakatwang. Dan bara dendam yang telah memusnahkan kesadaran pikiran Rudra itu, menghanyutkan pula segenap akal sehat dan pikiran terang. Ardaraja adalah putera raja Daha, apabila tak sempat menuntut balas kepada Ardaraja maka balas itu harus dilaksanakan terhadap Daha. Apalagi setelah tahu bahwa Daha telah diperintah oleh Rani Mahadewi, makin berkobarlah hasrat Rudra untuk menghancurkan keraton Daha,

Sekali dayung dua tepian. Keraton Daha yang pernah menjadi tempat bersemayam raja Jayakatwang dan putera puteranya, bagi Rudra merupakan tempat terkutuk di mana mendiang ramanya telah menerima hukuman mati. Tempat itu harus ia ratakan dengan bumi dan disiram dengan darah keturunan Jayakatwang. Oleh karena saat itu keraton Daha dihuni Rani

Daha, maka lebih barus merupakan suatu kewajiban baginya untuk menghancur leburkan. Dengan demikian dia serempak dapat menunaikan dua tugas luhur. Menghancurkan keraton Daha sebagai tempat yang pernah menjadi tempat pembunuhan ramanya. Dan menghancurkan keraton Daha sebagai tempat yang sekarang dikuasai Rani Mahadewi sebagai lambang kekuasaan Majapahit yang menjadi musuh Daha.

"Kakang sekalian" kata Rudra dalam rapat rahasia yang dilangsungkan dalam sebuah gua "aku memutuskan untuk menyerang keraton Daha. Ku rasa sekaranglah saatnya kita bergerak. Menurut laporan dari kakang Lumbang, saat ini Rani Daha sedang menuju ke pura Majapahit untuk menghadiri raput Dewan Keraton yang akan memilih raja Majapahit yang baru. Bagaimana pendapat kakang sekalian"

Beberapa anakbuah Rudra menyatakan setuju.

"Adi Rudra" tiba-tiba salah seorang dari mereka berseru "sebelum mencapai titik setuju atau tak setuju, aku hendak mengajukan sedikit pandangan yang mungkin dapat menjadi bahan pertimbangan langkah kita nanti"

"O, baik kakang Galar. Memang kuminta kakang sekalian dapat mengemukakan pandangan-pandangan yang dapat membantu kelancaran gerakan kita ini" kata Rudra.

Rudra memang berdarah panas dan keras hati. Walaupun dia putera seorang tumenggung tetapi dia membuang sebutan raden. Dia menghapus warisan gelar yang diperoleh dari mendiang ramanya karena menganggap bahwa gelar tumenggung itu berasal dari kerajaan Daha raja Jayakatwang. Oleh karena itu ia meminta kepada anakbuahnya supaya menyebut dirinya adi Rudra, jangan menyebut raden.

"Ada dua hal penting yang hendak kukemukakan" kata Galar "pertama, dengan serangan itu tentulah kerajaan Majapahit akan menganggap bahwa Daha hendak memberontak. Sebagai tindak

lanjut, kerajaan Majapahit tentu akan mengerahkan pasukan untuk membasmi semua gerakan orang-orang Daha termasuk Topeng Kalapa ataupun Wukir Polaman kalau masih ada"

"Ya, kemungkinan itu memang dapat terjadi"

"Dengan begitu tidakkah kita akan mencelakakan ksatrya-ksatrya yang berjuang untuk membangun Daha, adi Rudra?"

"Kakang Galar" kata Rudra "setiap perjuangan tentu membawa akibat yang berupa pengorbanan harta benda, raga dan mungkin jiwa. Dalam rangka menuntut balas kepada keturunan raja Jayakatwang, sukar untuk menghindari hal-hal yang merugikan lain-lain golongan, terutama mereka para pejuang kemerdekaan Dara. Tetapi ada suatu hal yang kakang Galar mungkin lupa. Bahwa apabila kerajaan Majapahit benar-benar menggunakan kekuasaan untuk membasmi gerakan-gerakan pejuang Daha, tentulah para ksatrya baik yang tergolong dalam himpunan Wukir Polaman maupun Topeng Kalapa tentu akan bangkit dengan serempak. Karena setiap penindasan tentu akan menimbulkan gerak tolak"

"Tetapi adakah mereka sudah siap untuk melakukan pemberontakan itu, adi Rudra?"

"Kakang Galar" sahut Rudra dengan tandas "perjuangan membebaskan negara, tak mengenal waktu, tak mengenal berhenti. Setiap saat, setiap kejab, harus siap. Cobalah kakang jawab, sudah berapa tahun Daha dikuasai Majapahit, adakah selama ini mereka, para-pejuang Daha, masih tetap hilir mudik tanpa suatu persiapan? Jika memang demikian, biarlah gerakan kerajaan Majapahit untuk mengobrak -abrik mereka itu akan merupakan cambuk bagi mereka agar cepat-cepat mengemasi diri. Bahwa sudah terlalu lama orang orang Majapahit makan beras dan menikmati sinar matahari Daha yang indah, kakang"

"Ya, baiklah adi" kata Galar kemudian "lalu yang kedua, adalah suatu hal yang perlu dan harus kita pertimbangkan

semasak-masaknya. Karena hal itu merupakan satu-satunya penghalang utama bagi tujuan kita. Hal yang kumaksudkan itu tak lain adalah peribadi seorang manusia baja yang saat ini menjabat kelungguhan sebagai patih Daha"

"O, kakang maksudkan patih Daha yang bernama Dipa itu, bukan?"

"Benar, adi" sahut Galar "jika aku mengemukakan diri patih itu bukan berarti aku menyanjungnya sebagai seorang dewa. Bukan, adi sekalian. Melainkan karena aku melihat suatu kenyataan dan kenyataan itu harus kita hadapi dan kita atasi. Untuk menghadapi dan mengatasi itulah maka kita harus berani membicarakan dan mencari cara cara untuk menyelesaikannya"

Rudra mempersilakan Galar melanjutkan kata-kata dengan tatapan pandang meminta.

"Patih Dipa sudah termasyhur sebagai manusia yang selalu dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Seolah-olah dewata telah melindunginya sehingga dia makin naik pamornya. Dari seorang bekel bhayangkara keraton yang berhasil menyelamatkan mendiang raja Jayanagara, kemudian diangkat sebagai patih Kahuripan lalu patih Daha dan berhasil pula memimpin angkatan perang Majapahit untuk menundukkan raja Bedulu yang tak mau tunduk pada kekuasaan Majapahit, sampai akhirnya dapat membunuh ra Tanca, tabib keraton yang telah membunuh raja Jayanagara. Bagaikan mentari pagi yang terus menjulang tinggi ke angkasa, kenaikan pamor patih Dipa itu"

"Dalam menjalankan tugas sebagai patih di Daha, diapun berhasil membungkam gerakan pejuang Wukir Polaman. Juga terakhir ini kudengar himpunan Topeng Kalapa pernah berhadapan muka dengan patih Dipa dan merekapun harus mundur secara teratur. Sedemikian menggemparkan keberhasilan manusia yang satu, seolah dia jago para dewa yang diturunkan ke arcapada untuk menegakkan kejayaan Majapahit"

Sekalian anakbuah Rudra terdiam. Diam-diam mereka mengakui apa yang diuraikan Galar itu memang suatu kenyataan yang tak dapat dibantah. Hanya Rudra yang membuka mulut "Apakah sudah selesai kakang Galar menguraikan diri patih Dipa?"

"Adi sekalian" jawab Galar "sekali lagi kutandaskan bahwa sekali-kali jauh dari maksudku untuk mendewa-dewakan seorang manusia yang bernama Dipa itu. Melainkan aku mengajak adi sekalian untuk meningkatkan kewaspadaan dan kesiagaan dalam menghadapi patih itu"

"Baik, kakang Galar" kata Rudra "memang hal itu sudah menjadi bahan pemikiranku. Tetapi menurut laporan, saat ini patih Dipa sedang berada di pura Majapahit untuk menghadiri rapat Dewan Keraton yang akan memilih raja baru. Dengan demikian kita dapat bergerak dengan lancar sebelum dia sempat datang ke Daha. Kedua, laporan yang kuterima pula, menyatakan bahwa penjagaan keraton Daha saat ini amat lemah. Tumenggung Menur, senopati pasukan Majapahit di Daha juga berada di pura Majapahit. Ketiga kali, setelah dapat menghancurkan keraton Daha, kita harus merebut kekuasaan dan melumpuhkan pasukan Majapahit di Daha. Keempat, kita bangkitkan semangat rakyat Daha untuk ikut dalam gerakan kita melawan kedatangan pasukan dari Majapahit. Dan kelima kali, kita harus cepat meloloskan diri apabila keadaan sudah tak dapat tertolong lagi. Untuk itu telah kusediakan beberapa perahu di pesisir utara. Kemudian yang keenam kali, inilah yang paling berat sendiri dan perlu kumintakan kesediaan kakang sekalian"

"Kami bersedia adi, silakan mengatakan" seru anakbuah Rudra.

"Kita merelakan jiwa kita, ya kita harus bersedia mati, apabila rencana-rencana yang kususun ini gagal berantakan. Bersediakah kakang sekalian mempertaruhkan jiwa?"

Serempak terdengarlah sekalian anakbuah itu berseru "Bersedia, adi!"

"Terima kasih kakang sekalian" jawab Rudra "memang beratlah tanggung jawab perjuangan itu. Mumpung sekarang masih ada waktu, aku bersedia memberi kebebasan. Apabila diantara kakang ada yang tak setuju dengan gerakan ini, silakan kakang tinggalkan gua ini. Jangan takut, aku takkan mengganggu kakang. Karena perjuangan kita ini bukan bersifat paksaan tetapi merupakan suatu kesadaran. Bahwa Daha harus .dibebaskan dari kekuasaan Majapahit. Suatu kebanggaan bagi kita, kakang sekalian, dimana ksatrya-ksatrya yang terhimpun dalam Wukir Polaman gagal dan pejuang-pejuang yang tergabung dalam Topeng Kalapa masih untek-untek seperti cacing kepanasan, kitalah yang berhasil melaksanakan tugas luhur itu. Semoga Hyang Syiwa merestui perjuangan kita dan melindungi kakang sekalian!" Rudra menutup rapat itu.

Demikian penyerangan segera dilancarkan pada malam hari yang gelap. Sesungguhnya tidak banyak jumlah anakbuah Rudra itu tetapi berkat pimpinan pemuda yang tangkais dan sedang dilanda dendam kesumat maka berhasillah prajurit-prajurit penjaga keraton kalang kabut.

Rudra memecah anakbuahnya menjadi empat kelompok.

"Kakang Wirun, bawalah empat kawan. Usahakan membawa beberapa ekor kuda, makin banyak makin baite. Ikat kuda itu satu sama lain dan kakang menyerang dari sebelah selatan keraton. Buatlah kuda-kuda itu lari bertegaran sehingga menimbulkan suara bergemuruh seolah seperti berpuluh-puluh pasukan kuda musuh sedang menerjang ke arah keraton"

"Baik, adi" kata yang disebut Wirun.

"Dan engkau kakang Kebo Bingar, bawalah empat kawan, menyerang dari barat keraton dengan anakpanah berapi. Timbulkan kebakaran di segala penjuru keraton"

"Baik, adi" sahut Kebo Bingar.

"Kakang Ulih-u!ih, pimpinlah empat kawan. Buatlah beratus-ratus obor, tancapkan obor-obor itu mengeliling sebelah timur keraton dan tabuhlah genderang seriuh mungkin serta sorak sorai. Seakan-akan dari arah timur keraton sedang diserbu oleh ratusan musuh"

"Bagus, adi, tentu akan kulaksanakan perintah adi itu" seru Ulih-ulih yang dalam hati memuji kecerdikan Rudra "Ah, tak kecewa kalau dia menjadi putera seorang laksamana angkatan laut Daha" pikirnya.

"Kakang Galar, Rumpung, Sanca dan Lindu bersama aku menyerang dari alun-alun terus menyerbu ke dalam keraton. Yang penting, kita bakar keraton dan bunuh setiap prajurit yang menghadang"

Demikian setelah menetapkan persiapan-persiapan itu harus selesai dalam tiga hari maka pada hari keempat, tepat pada malam yang gelap, penyerangan pun di mulai.

Sebelum berangkat, untuk yang terakhir kali, Rudra mengumpulkan kawan-kawannya dan membagi-bagikan kalung yang berbentuk naga "Dahulu ketika menyerbu ke pura Singasari yang telah diduduki pasukan Daha, raden Wijaya telah membagi bagikan cawat geringsing kepada para kadehannya, sebagai tanda satunya tekad untuk mengusir musuh. Sekarang akupun hendak membagikan kalung Nagabanda. Naga adalah ular besar. Dan banda yalah tali pengikat badan. Nagabanda merupakan lambang bahwa dalam pertempuran kita akan memiliki kekuatan seimbang dengan kemurkaan naga dan takkan meninggalkan gelanggang. Jelasnya, kita tak mengenal kekalahan. Karena kekalahan bagi kita adalah mati"

Memang pandai sekali Rudra menggugah semangat anakbuahnya. Dengan pesan dan kalung nagabanda i-tu anakbuahnya merasa amat gagah perkasa.

Tetapi suatu hal yang tak terduga sama sekali akan timbul dalam pelaksanaan rencana Rudra itu, telah terjadi. Wirun yang menuju dari arah selatan keraton dengan membawa berpuluh ekor kuda, memang dapat mencapai tempat tujuan. Demikian pula dengan Ulih-ulih yang ditugaskan membawa ratusan batang obor dan menyerang dari arah timur keraton. Tetapi kelompok Kebo Binar yang ditugaskan menyerang dengan panah api dari barat keraton telah bertemu dengan seorang penghalang. Pun Rudra yang akan memasuki alun-alun juga bertemu dengan seorang penghalang.

"Berhenti" tegur sebuah suara tajam kepada Kebo Bingar dan keempat kawannya ketika tiba di sebuah jalan yang akan mencapai barat keraton.

Kebo Bingar terkejut dan berhenti "Siapa engkau ” dia balas menegur.

"Peronda malam" sahut orang itu. Dia hanya seorang diri.

Kebo Bingar heran. Masakan peronda hanya seorang diri. Direntangkan matanya lebar-lebar menyimak wajah orang yang berpakaian serba hitam itu. Seorang lelaki yang berjampang dan berkumis lebat, bertubuh tegap.

"Hm, kukira engkau bukan peronda, ki sanak" sahut Kebo Bingar.

"Apa katamu?"

"Tak ada peronda yang berjalan seorang diri. Apalagi jika engkau peronda keamanan keraton. Mengapa bukan prajurit dan mengapa hanya seorang diri"

"Itu bukan urusanmu" seru orang itu "mengapa kalian berlima pada waktu malam segelap ini menuju ke lingkungan keraton. Dan mengapa kalian membawa busur dan anakpanah !"

"Jika soal dirimu engkau katakan bukan urusan-ku. Pun soal siapa aku dan mengapa aku membawa peralatan memanah, juga bukan urusanmu!"

"Baik" sahut orang itu dengan garang "tetapi aku berkewajiban untuk melarang kalian melanjutkan perjalanan menuju ke keraton"

"Ho, engkau hendak melarang ? Boleh ki sanak" seru Kebo Bingar"asal engkau mampu melawan aku"

"Memang telah kuduga semula" kata orang berkumis itu "bahwa kalian tentu bangsa penjahat yang hendak mengacau keamanan"

Karena melihat orang itu hanya seorang diri dan sesuai dengan pesan Rudra maka Kebo Bingar serentak menghardik "Jangan banyak cakap! Mungkin engkau dapat melepaskan kami berlima, tetapi kamilah yang tak dapat melepaskan engkau. Pilih, menyerah dan kuikat atau melawan dan kubunuh!"

"Jika melarang kalian, sudah tentu aku sudah bersedia untuk menghadapi kalian. Majulah kalian berlima" seru orang itu dengan gagah.

Agar tidak banyak membuang waktu, Kebo Bingar terus mencabut pedang dan menyerang orang itu.

Orang itu dengan gerak yang tenang dan mantap menghindar ke samping lalu menepis lengan Kebo Bingar. Ketika Kebo Bingar menarik tangannya, orang itupun menyusuli mengirim sebuah tendangan yang tepat mengenai siku lengan Kebo Bingar. Seketika Kebo Bingar rasakan lengannya lunglai sehingga tak kuasa lagi untuk memegang pedang, tring ....

Kebo Bingar tertegun. Dan kesempatan itu dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh orang berkumis untuk loncat menerkamnya. Tetapi serempak pada saat itu ia mendengar kesiur angin

menerpa dari belakang diserempaki suara hardik orang "Jangan lancang tangan, keparat!"

Orang berkumis itupun berkisar ke samping seraya berputar tubuh dan dengan gerak setangkas kucing melompat, diapun menerkam bahu penyerangnya itu, krak.....

Yang menyerang dari belakang, adalah kawan Kebo Bingar. Dia terkejut ketika melihat dalam dua gebrak peronda berkumis itu sudah dapat menendang jatuh pedang Kebo Bingar. Lebih terkejut pula ketika melihat peronda itu hendak menerkam Kebo Bingar. Gantar, demikian kawan Kebo Bingar, cepat loncat menerkam dari belakang. Namun dia tak menyangka bahwa peronda itu memiliki gerak langkah yang mempeso-nakan sehingga ketika peronda itu mengayunkan tangan hendak menerpanya, dia tak sempat menghindar ataupun menangkis lagi. Akibatnya bahunya seperti terhantam batang besi yang keras sehingga dia mengaduh dan tubuhnya pun meliuk-liuk.

Melihat ketangkasan peronda itu dalam tatakanuragan, ketiga kawan Kebo Bingar yang lain pun serempak menyerang. Peronda berkumis lebat itu terpaksa harus menghadapi dengan hati-hati.

Dalam pada itu rombongan Rudrapun mengalami peristiwa yang sama. Ketika menginjakkan kaki di alun-alun, dilihatnya dua orang lelaki tengah berjalan menyongsong ke arah mereka.

"Siapa kalian berlima ini" seru salah satu dari kedua orang itu ketika tiba di hadapan Rudra.

Rudra tidak lekas menjawab melainkan menatap tajam-tajam kepada ktdua pendatang itu. Yang menegur itu seorang lelaki muda, berwajah cakap berseri seperti layaknya seorang putera darah priagung. Sedang kawannya seorang lelaki setengah tua, berwajah polos dan mulut selalu tampak tersenyum.

"Kami sedang berjalan jalan" sahut Rudra ringkas

"Pada waktu malam segelap ini?"

"Ki sanak, apakah hal itu dilarang oleh undang-undang pemerintah Daha?"

"Tidak" sahut pemuda tampan itu "tetapi rupanya kalian bukan kawula pura ini"

Rudra terkejut "Bagaimana ergkau dapat mengatakan demikian?"

"Tahukah engkau bahwa saat ini gusti Rani Daha sedang berkunjung ke pura kerajaan Majapahit?"

"Ya" sahut Rudra "tetapi apa hubungannya ?"

"Ada" jawab pemuda itu "kepergian gusti Rani diiring dengan pasukan pengawal yang dipimpin tumenggung Menur. Dengan demikian pasukan penjaga keamanan pura Daha agak berkurang. Oleh karena itu demi menjaga hal2 yang tak diinginkan maka keraton Daha telah menurunkan wara-wara bahwa pada malam hari orang tak boleh berkeliaran di sekeliling keraton"

"O" desuh Rudra "apakah keraton takut akan di kacau orang?"

"Benar" jawab pemuda itu "takut bukanlah suatu hal yang hina atau memalukan apabila takut itu karena sikap hati-hati untuk menjaga keamanan"

"Dan karena itulah maka kami dianggap melanggar peraturan ?"

"Masih ada lagi" sahut pemuda itu "bahwa dalam rangka menjaga keamanan maka orangpun dilarang berjalan-jalan pada malam hari secara bergerombol"

"Dan kami berlima ini dianpgap bergerombol?" Rudra menegas.

"Jika lima orang tak dapat disebut bergerombol lalu harus berapa orang jumlah yang layak digolongkan bergerombol itu ? Adakah harus berjumlah puluhan orang yang cukup untuk menyerang keraton ?" balas pemuda itu.

"Eh, ki sanak, rupanya engkau mempunyai kepentingan besar sekali akan soal keamanan. Adakah engkau seorang ponggavva keraton atau prajurit Daha?"

"Soal kearakan" sahut pemuda itu "bukan semata tanggung jawab petugas icamanan tetapi setiap kawula Daha harus ikut memiliki rasa tanggung jawab tiu"

"Lalu bagaimana kehendakmu terhadap kami?" tanya Rudra.

"Karena jelas kalian bukan rakyat pura ini, maka akupun takkan bertindak suatu apa melainkan hanya minta kalian pulang ke rumah kalian masing-masing"

"Kurasa..” jawab Rudra "tiada pernah pemerintah Daha ataupun Majapahit yang melarang hak orang untuk berjalan-jalan, kecuali orang itu memang melakukan tindak pidana"

"Benar" sambut pemuda itu pula "tetapi dalam keadaan darurat dapat saja peraturan semacam itu dikeluarkan demi menjaga keamanan"

"Ki sanak" seru Rudra dengan agak keras "kiranya sudah cukup sabar aku bersambut kata de egan engkau. Ersgkau berhak mencurigai kami berlima, tetapi kamipun berhak mencurigai kalian berdua. Oleh karena itu, engkaulah yang seharusnya pulang saja"

"Bahwa aku hanya minta kalian pulang, itu sudah suatu kelonggaran bagi kalian. Mengapa kaliau malah berbalik menyuruh aku pulang ?"

”O, Siapa yang percaya bahwa engkau mempunyai wewenang untuk menjaga keamanan? Bukti apa bahwa engkau ini petugas keamanan dari Daha? Setiap orang dapat saja mengaku demikiaa agar dia dapat melakukan perbuatan yang melanggar keamanan"

"Telah kukatakan!" kata pemuda itu "bahwa tugas keamanan bukan semata pada para petugas keamanan maupun prajuiit

tetapi setiap kawula mempunyai kewajiban untuk menjaga keamanan negara"

Rudra tertawa "Jika engkau merasa memiliki tanggung jawab menjaga keamanan pura Daha, tidakkah aku sebagai kawula Daha juga tak berhak memiliki rasa tanggung jawab itu? Adakah engkau sendiri yang merasa sebagai kawula yang memiliki rasa tanggung jawab itu ? Ah, jangan menghina orang lain, ki sanak. Jika engkau berhak mela'ang kami berjalan-jalan, tidakkah kami juga berhak melarang kalian berjalan di waktu malam? Maka daripada mencari permusuhan lebih baik kita menempuh jalan kita sendiri2. Silakan engkau melanjutkan perjalanan dan kamipun juga akan meneruskan langkah kami sendiri"

"Begini saja" tiba-tiba pemuda itu mengemukakan saran "mari kita sama-sama tinggalkan alun-alun ini dan jangan berjalan-jalan di sekeliling keraton"

Rudra terkesiap. Ternyata pemuda itu masih mempunyai dalih untuk menghalau dia. Mengingat sudah cukup lama membuang waktu melayani pemuda itu bercakap-cakap dan agar udak mencemaskan hati anak-buahnya yang diperkirakan tentu sudah mulai bergerak ke arah keraton maka Rudra segera bersikap keras

"Cukup ki sanak. Kalau engkau memang tak dapat diajak berdamai, marilah kita selesaikan persoalan ini secara kekerasan"

"Memang sudah kuduga" sambut pemuda itu

"bahwa kalian tentu berkeras hendak menuju ke keraton. Baik, ki sanak, aku bersedia mengiringkan kehendakmu. Kita bertempur secara serempak ataukah satu lawan satu ?"

"Cukup aku dengan engkau saja" sahut Rudra.

"Baik, silakan engkau mulai lebih dulu"

Serangan segera dimulai Rudra dengan sebuah pukulan yang tepat mengarah ke dada. Tetapi pemuda itu dengan amat cekat mengisar tubuh dan balas mencengkeram lengan Rudra.

"Bagus, ki sanak" Rudra menyurutkan lengan sambil menghantamkan tangan kiri ke bahu lawan.

Menarik sekali pertempuran antara kedua pemuda itu. Keduanya memiliki ilmu kanuragan tataran tinggi, ketangkasan yang menakjubkan, gerak tipu dan tata siasat yang bermutu sehingga walaupun sudah hampir sepengunyah sirih lamanya, belum juga tampak tanda-tanda siapa diantara kedua pemuda itu yang akan menang dan kalah.

"Dugaanku benar" kata pemuda itu dalam hati "bahwa gerombolan lima orang itu tentu bukan penduduk biasa. Kemungkinan mereka memang hendak melakukan rencana buruk terhadap keraton"

"Ah, siapakah gerangan pemuda ini ?" juga dalam hati Rudra diam-diam terkejut "menilik dandanannya dia bukan ponggawa keraton, juga bukan seorang prajurit. Besar kemungkinan menyerupai putera seorang priagung. Tetapi siapakah dia ? Mengapa agaknya dia tahu akan rencanaku dan menghadang perjalananku ?"

Tetapi Rudra tak sempat merangkai penelitian yang cermat karena dia harus menumpahkan perhatian untuk menghadapi serangan lawan yang cepat dan dahsyat. Melihat itu Galar dan kawan-kawannya mulai resah. Mereka berunding dengan bisik-bisik "Ah, kalau adi Rudra tak lekas menyelesaikan pemuda itu, rencana kita tentu terhambat" bisik Galar.

"Benar, kakang" sahut Rumpung "lalu bagaimana kita harus bertindak ?"

"Serbu saja pemuda itu" bisik Sanca.

Galar gelengkan kepala "Engkau tahu bukan, bagaimana watak adi Rudra itu? Dia pernah marah kepada salah seorang kawan kita ketika pada suatu saat dia bertempur dengan lawan, kawan kita ikut membantu. Saat itu adi Rudra marah sekali kepada kawan itu. Sejak itu tiada yang berani lagi membantu adi Rudra apabila dia sedang bertempur dengan lawan"

"Aku ada akal" bisik Lindu "begini. Kita bergerak terus menyusup ke dalam keraton"

"Tetapi bagaimana dengan adi Rudra?" tanya Galar.

"Kita tinggalkan dua kawan, terserah siapa" bisik Lindu "yang satu untuk menghadapi kawan dari pemuda itu. Dan yang satu untuk menjaga kemungkinan apabila adi Rudra sampai terdesak dalam bahaya. Lalu yang dua orang, melanjutkan masuk ke dalam keraton"

"Setuju" sambut Sanca "hari sudah makin malam. Apabila masih tertahan di sini semua, rencana itu mungkin gagal"

"Baik" bisik Galar" kita bagi tugas. Adi Rumpung ikut aku mengobrak-abrik keraton. Adi Sanca dan Lindu tetap di sini menjaga adi Rudra. Nah, apabila pertempuran di sini selesai, lekaslah ajak adi Rudra menyusul aku ke dalam keraton"

Galar dan Rumpung cepat bergerak. Tetapi cepat lelaki setengah tua kawan pemuda itu, menghadang "Berhenti!" bentaknya terus menerjang.

Sanca loncat menerkam orarg itu sehingga Galar terlepas dari hadangan. Tetapi saat itu pemuda lawan Rudra, cepat tinggalkan Rudra dan loiicat menghadang. Melihat itu Lindupun loncat menerkam pemuda itu. Ia berharap agar pemuda itu mau melayaninya sehingga Galar dapat bebas. Tetapi ternyata pemuda itu lebih cerdik dan lebih tangkas dari kawannya. Ia hanya berkisar langkah tetap menyerang Galar, pun menyambut serangan Lindu.

Walaupun tidak ikut berunding tetapi Rudra dapat menduga apa yang hendak dilakukan Galar dan Rumpung. Maka ketika m«lihat pemuda lawannya sedang dilibat Galar dan Lindu, Rudrapun segera menyelinap lari dan mengajak Rumpung "Hayo, cepat"

Pemuda itu terkejut. Namun menghadapi dua lawan, Galar dan Lindu, dia tak dapat dengan mudah melepaskan diri "Ah, celaka, dia tentu menuju ke keraton" dia makin resah dan dengan segenap tenaga, diapun mencecar kedua lawan dengan serangan yang gencar. Namun untuk beberapa saat, dia belum berhasil mematahkan perlawanan orang.

Sementara di gelanggang pertempuran antara peronda berkumis dengan rombongan Kebo Bingar telah mengalami perobahan. Entah dari mana datangnya, tiba-tiba muncul seorang bertubuh kecil dengan wajah bertutup kain hitam. Orang itu bersenjata pedang dan terus mengamuk menyerang rombongan Kebo Bingar.

"Panah" teriak salah salah seorang dari rombongan Kebo Bingar. Tetapi orang bertubuh kecil itu tak memberi kesempatan lawan menggunakan panah. Dia menyerang cepat sekali.

"Hai, kemana" tiba-tiba Kebo Bingarpun berteriak ketika peronda berkumis loncat ke samping dan ayunkan tangannya ke arah rombongan Kebo Bingar. Seketika terdengar beberapa jeritan mengaduh.

Kiranya peronda berkumis itu membawa bekal batu kerikil kecil. Dengan segenggam batu kerikil dia menabur ke arah empat kawan Kebo Bingar. Hasilnya, dua dari mereka terkena kepala dan mukanya sehingga menjerit kesakitan. Kesempatan itu tak disia-siakan o-leh orang bertubuh kecil untuk membabat lengan dan kaki mereka. Kedua orang itu menjerit dan rubuh ke tanah, mandi darah.

Pada waktu dua orang kawannya menyambut serangan orang bertubuh kecil, yang dua orang lainnya, segera memisah diri lalu melepaskan anakpanah berapi ke arah keraton. Tak berapa lama dari dalam keraton tampak api berkobar dan suara orang hiruk pikuk memadamkan kebakaran.

Memang anakpanah berapi itu berhasil menimbulkan kebakaran di beberapa bangunan dalam keraton. Tetapi syukur tak berarti dan cepat dapat dikuasai. Serentak pasukan penjaga keratonpun dikumpulkan dan diperintahkan untuk berpencar ke luar keraton menangkap musuh yang berani melepaskan anakpanah berapi itu.

Selama mengiring Rani Daha ke pura Majapahit maka tumenggung Menur menyerahkan pasukan penjaga keamanan pura dan keraton kepada orang kepercayaannya yani demang Windu. Demang itu terkejut ketika dari arah timur dan selatan keraton terdengar derap berpuluh-puluh kuda bergemuruh menuju ke keraton. Sedang dari arah timur, tampak beratus-ratus obor menerangi bumi dan sorak sorai yang bergemuruh riuh rendah.

"Ki demang, keraton diserbu musuh dari empat penjuru" seorang lurah prajurit datang menghadap memberi laporan.

"Jangan gugup" seru demang Windu "pecah pasukan kita dalam empat kelompok. Tahan mereka jangan sampai dapat mencapai keraton !"

Kemudian demang itupun memimpin anakbuah untuk memadamkan kebakaran. Juga dia membagi anakbuah untuk menjaga pintu gapura, setiap lorong dan bangunan dalam keraton dengan ketat.

Kembali kepada kedua anakbuah Kebo Bingar yang berhasil melepaskan anakpanah berapi ke arah keraton itu, keduanya amat gembira sekali. Tetapi sebelum sempat menghamburkan hujan anakpanak berapi, peronda berkumis tadipun segera

menerjang mereka. Laksana harimau mencium darah, peronda berkumis itu membabat kedua anakbuah Kebo Bingar dengan serangan yang dahsyat.

Kedua anakbuah Kebo Bingar itu terdesak dan melarikan diri tetapi baru beberapa langkah, keduanya menjerit ngeri dan roboh. Peronda berkumis itu marah benar-benar kepada kedua orang yang berani melepaskan anakpanah berapi ke dalam keraton. Dia tak mau memberi ampun lagi. Ketika kedua orang itu hendak lari, dia mencabut pisau. Pedang dan pisau ditaburkan ke punggung ke dua orang itu. Ngeri, seram sekali lengking jerit kedua anakbuah Kebo Bingar ketika punggungnya tertembus sampai ke dada ....

Kebo Bingar terbeliak. Tetapi saat itu diapun diserang oleh orang yang bertubuh kecil tadi. Kebo Bingar terpaksa menyambuti tetapi saat itu hatinya sudah gundah. Empat anakbuahnya, yang dua orang mati,, yang dua terbabat lengan dan kakinya. Diam-diam gentar juga hati Kebo Bingar.

"Nagabanda adalah lambang keberanian seperti ular naga. Tak kenal mundur, tak kenal kalah kecuali mati . . ," demikian masih terngiang ngiang pesan Rudra dikala memberi kalung Nagabanda kepada kawan-kawan yang akan bergerak menyerbu keraton Daha. Kebo Bingar terhenyak. Haruskah dia mati menyusul bela kepada kedua kawannya itu atau lebih baik dia meloloskan diri lebih dulu?

Sebelum sempat ia menentukan keputusan, sayup-sayup terdengar derap langkah yang riuh "Ah, pasukan keraton datang" Kebo Bingar tak dapat merangkai pertimbangan-pertimbangan lebih lanjut. Setelah mendesak orang bertubuh kecil yang memakai kain penutup pada mukanya itu, Kebo Bingar terus loncat ke belakang dan meloloskan diri.

”Wigati" seru peronda berkumis itu kepada orang bertubuh kecil "cepat mari kita pergi"

"Apakah tidak kita serahkan dulu penjahat-penjahat ini kepada pasukan keraton, kakang ? "sahut orang bertubuh kecil yang disebut Wigati itu.

"Tak perlu. Mereka tentu dapat mengurusnya sendiri"

"Lalu ke mana kita ini ?"

"Mari kita ke alun-alun. Aku seperti mendengar suara sorak bergemuruh. Kemungkinan gerombolan penjahat ini juga mengadakan serangan di berbagai tempat"

Orang bertubuh kecil itu mengiakan. Dia segera menyusul peronda berkumis yang sudah lari lebih dahulu.

Apa yang diduga peronda berkumis itu memang benar. Ketika tiba di alun-alun mereka melihat dua orang sedang menyerang prajurit penjaga pendapa agung.

"Hai, gerombolan penjahat yang bernyali besar, jangan kalian anggap keraton Daha mudah kalian ganggu" teriak peronda berkumis seraya menerjang ke dua gerombolan penjahat yang tak lain adalah Rudra dan Rumpung.

Setelah meninggalkan Galar dan Sanca untuk menghadapi pemuda tampan di pintu gapura alun-alun, Rudra dan Rumpungpun terus langsung menyerbu ke pendapa agung. Tetapi dari dalam keraton telah keluar kelompok prajurit yang diperintah demang Windu untuk menjaga pendapa agung yang merupakan bagian depan dari keraton.

Pertempuran segera pecah. Namun Rudra dan Rumpung dengan gagah dapat mendesak mereka, bahkan ada beberapa prajurit yang dapat dirubuhkannya. Namun mereka terkejut ketika mendengar teriakan peronda malam berkumis dan lebih terkejut pula ketika mereka merasakan betapa kuat dan berbahaya serangan yang dilancarkan peronda berkumis dengan kawannya seorang bertubuh kecil yang mukanya ditutup dengan kain hitam.

"Kakang prajurit sekalian. Tinggalkan kedua pengacau ini kepada kami" seru peronda berkumis "dan tahanlah kawan mereka apabila ada yang berani memasuki keraton"

Prajurit-prajurit itu menyaksikan sendiri betapa gagah kedua psndatang itu menghadapi serangan kedua penjahat. Mereka tak tahu siapa orang berkumis dan kawannya yang memakai kain penutup muka. Tetapi mereka membuktikan bahwa kedua orang itu menyerang kedua penjahat. Jelas peronda berkumis dan kawannya itu tentu orang yang membela keraton. Untuk mengetahui lebih jelas siapa mereka, kelak masih ada waktu. Yang penting sekarang mereka harus menahan serangan dari gerombolan pengacau yang hendak menyerbu keraton. Demikianlah kelompok prajurit itupun segera menuju ke lain tempat.

Rudra benar-benar heran. Rasanya orang berkumis dan kawannya yang memakai penutup kain hitam, bukanlah pemuda tampan yang menghadangnya ketika ia hendak memasuki alun-alun tadi. Aneh, mengapa di keraton Daha bermunculan beberapa pemuda yang berilmu tinggi ? Pikirnya.

"Hm, penjahat yang ini rasanya lebih hebat dari yang tadi" diam-diam peronda berkumis itu menimang. Tiba-tiba terlintas sesuatu dalam benaknya. Menyelimpatkan pandang ke muka ia masih melihat kawanan prajurit keraton tadi belum jauh. Serentak ia berteriak "Hai, kakang prajurit, berhenti dulu. Aku perlu bicara"

Kawanan prajurit itu berhenti dan menghampiri ke tempat pertempuran "Silakan kakang sekalian ke sebelah barat keraton dan meringkus gerombolan pengacau kawan orang ini. Yang dua mungkin mati dan yang dua luka parah. Sayang yang satu sempat melarikan diri" teriak peronda berkumis itu dengan nada yang sengaja diperkeras.

Siasat peronda berkumis itu berhasil. Mendengar itu tergetarlah hati Rudra dan Rumpung "Celaka, rombongan Kebo

Bingar telah dihancurkan. Entah bagaimana dengan rombongan yang dari selatan dan timur. Dan bagaimana pula dengan kakang Galar dan Sanca yang menghadapi pemuda itu" terjadilah pertanyaan dalam hati Rudra.

"Menilik bagaimana prajurit-prajurit keraton telah siap menyambut, rasanya keraton sudah mengetahui rencanaku ini dan mengadakan penjagaan yang kuat" makin meningkat penimangan hati Rudra menghadapi keadaan saat itu.

"Aduhhhhh" sekonyong-konyong terdengar suara Galar menjerit dan rubuh dibabat pedang peronda itu.

Saat itu Galar telah berhasil menghindari sebuah tusukan dari orang bertubuh kecil. Tetapi pada saat dia hendak menghancurkan lawan, tiba-tiba peronda itu menyurut mundur dari serangan Rudra lalu berputar tubuh dan secepat kilat membacok Galar. Serangan yang tak terduga-duga dan dilancarkan secepat kilat menyambar tak menyempatkan lagi bagi Galar untuk menghindar. Punggungnya terbabat pedang dan rubuhlah dia.

Rudra terkejut. Ia hendak menolong tetapi peronda dan kawannya itu sudah menyambut dengan pedang.

Rudra kalap. Diserangnya kedua'lawan itu dengan dahsyat. Namun dengan bertambahnya seorang lawan orang bertubuh kecil itu, menang makin berat dirasakannya. Dan saat itu pula dari dalam keraton bermunculan prajurit-prajurit bersenjata anakpanah "Ah, mati tentu aku kalau nekad melakukan pertempuran. Aku harus menggabungkan diri dengan rombongan kakang Ulih-ulih yang menyerang dari timur keraton dan kakang Wirun yang menyerang dari arah selatan"

Setelah menentukan keputusan, dia mendesak peronda berkumis dan kawannya itu dengan serangan yang tajam sehingga kedua lawan itu terpaksa menyurut mundur "Maafkan, kakang Galar, aku akan menuntut balas kematianmu. Batin

berdoa, langkahpun segera diayun dengan tata loncat yang tangkas. Dua tiga kali meloncat dia sudah turun ke alun-alun. Prajurit-prajuritItu menghujani anakpanah tetapi gagal.

"Aduhhhhh" tiba-tiba peronda berkumis itu mengaduh dan terhuyung -huyung sambil mendekap lengan bahunya.

"Kakang" teriak orang bertubuh kecil yang disebut Wigati tadi seraya maju mendekap tangan peronda "engkau . . . engkau ...."

Peronda itu mencabut sebatang pisau yang terbenam dilambungnya. Ia mengaduh dan terus pingsan "Kakang ..." Wigati menjerit menyanggapi tubuh kawannnya yang rubuh.

"Bunuh keparat itu" teriak Wigati kepada beberapa prajurit yang berada di situ. Seorang prajurit menghampiri ke tempat Galar. Sekali ayunkan pedang, ia menabas kepala Galar.

"Kakang Mahendra, engkau . . . engkau Jangan tinggalkan aku kakang . . ." Wigati memeluk tubuh peronda itu yang tak lain adalah Mahendra dik menangis tersedu-sedu. Darah masih mengalir membasahi lantai pendapa.

"Nini, jangan menangis. Menangis takkan menolong jiwa kakangmu" tiba tiba terdengar suara orang dari arah belakang. Tetapi Wigati sudah tak mendengar lagi. Dara itu pingsan.

(Oo-dwkz-oO)

Wigati terkejut ketika membuka mata melihat apa yang berada disekelilingnya. Pertama ia mendapatkan dirinya berada di atas sebuah pembaringan yang beralas permadani empuk. Mengapa? Bukankah tadi ia sedang menelungkupi tubuh Mahendra yang menggeletak di lantai pendapa agurg?

"Kakang Mahendra!" serentak berteriaklah ia manakala terbayang apa yang dialami sesaat sebelum ia tak kabarkan diri.

Wajah, wajah dan wajah yang mengelilinginya telah dijelajahi dengan tatap mata. Wajah demi wajah telah dititi dengan pancaran pandang yang meneliti. Wajah yang tampan, yang berwibawa, yang ramah, yang tersenyum, yang berdamba telah dikelupas dengan curah pandarg yang tajam, namun tak bersua juga ia dengan wajah yang dicarinya itu.

"Kakang Mahendra, dimana engkau!" akhirnya bagai seorang musafir yang terhampar dalam ke-putus-asaan direguk dahaga, menjeritlah Wigati seraya meloncat turun dari pembaringan.

"Sabar nini" wajah yang berwibawa tadi cepat mencekal lengannya "lihatlah, siapa aku ini ?"

Hanya sepintas mata dara itu menikam pandang ke wajah orang itu namun pada lain kejab iapun melolong pula "Lepaskan! Aku hendak mencari kakang Mahendra!"

"Kakang mu Mahendra tak kurang suatu apa"

"Mana dia? Siapa engkau!" dara itu merentang kedua mata, menumpahkan perhatian pandang ke arah pria yang mencekal lengannya "ah, paman patih .. ." serentak ia menghempaskan diri ke dada pria yang tak lain adalah rakryan patih Dipa.

"Nini Wigati" setelah memanjakan dara itu berhiba-hiba menumpahkan airmata, pelahan-lahan patih Dipa mengisar tubuh dara itu dan menghimbaunya "tenangkanlah hatimu, nini. Raden Mahendra selamat ..."

"Benarkah paman patih ?" Wigati menegas dengan pandang cemas-cemas harap.

"Apa engkau tak percaya kepadaku, nini ?" balas rakyan patih Dipa dengan tatapan yang meyakinkan.

"Dimanakah dia sekarang paman patih ?"

"Sebentar akan kubawamu ke sana. Dia sedang tidur dan memang dia perlu harus banyak beristirahat, nini"

"Ah, paman patih" Wigati mengeluh pelahan.

"Nini" kata patih Dipa pula "engkau belum menghaturkan terima kasih kepada mereka yang telah menolong engkau dan raden Mahendra. Cobalah engkau lihat, siapakah raden ini?" patih Dipa menunjuk pada seorang pria muda berwajah tampan yang berdiri dengan wajah cerah.

"Apakah raden itu yang telah menolong hamba dan kakang Mahendra, paman patih ?"

Rakryan patih Dipa mengangguk.

Wigati serta merta menghampiri ke hadapan pria muda itu dan terus berjongkok. Tetapi sebelum menghaturkan sembah tiba-tiba dara itu berpaling ke arah patih Dipa "Paman patih, tetapi aku belum tahu siapa nama raden ini"

Rakryan patih Dipa geleng-geleng kepala tersenyum "Seorang dara yang nakal tetapi menyenangkan" pikirnya. Sempat pula kesan itu meletupkan kenangan lama yang telah tertimbun dalam taman hati "Demikianlah ulah Indu Salupi ketika masih seorang dara remaja dahulu ...."

"Ah" cepat-cepat ia menimbuni pula rekah kenangan masa remaja yang lampau dan segera menjawab pertanyaan Wigati "Tanyakanlah sendiri kepada raden itu, nini"

Wigati mencemberutkan wajah lalu menghadap pria muda itu dan menghaturkan sembah "Raden, atas nama kakang Mahendra dan hamba Wigati sendiri, menghaturkan banyak terima kasih atas pertolongan raden"

"Ah, bangunlah Wigati" pria muda itu tertawa seraya mengangkat Wigati bangun "engkau kira aku ini siapa, nini?"

"Raden, hamba belum .... mohon raden berkenan melimpahkan keterangan siapa nama raden ?"

"Aku kawan kakangmu Mahendra"

"Tetapi hamba belum tahu nama raden"

"Aku Kuda Amerta, nini"

"O, raden Kuda Amerta putera raja Wengker itu?"

"Ternyata engkau sudah mengenal aku, nini" pria muda yang bernama raden Kuda Amerta itupun tertawa.

"Kakang Mahendra pernah menceritakan kepada hamba tentang raden, tetapi baru sekarang hamba dapat berhadapan muka dengan raden"

"Nah, apakah engkau masih perlu harus berterima kasih lagi kepadaku, nini?" raden Kuda Amerta tertawa.

Wigati tersipu-sipu "Tetapi raden telah memberi pertolongan kepada kakang Mahendra dan hamba. Tidakkah layak hamba menghaturkan sembah terima kasih?"

"Sudahlah nini" kata raden Kuda Amerta pula "kelak engkau dapat bertanya sudah berapa kali kakangmu Mahendra itu membantu aku. Kurasa sekarang rakryan patih perlu mendengar keteranganmu lagi, nini"

Rakryan patih Dipa mengangguk "Nini, ingin benar kita mendengar ceritamu bagaimana asal mula engkau dan raden Mahendra dapat bertempur dengan kawanan pengacau itu ?"

"Sejak gusti Rani berkunjung ke pura Majapahit, kakang Mahendra mengatakan kepadaku bahwa dia cemas akan keamanan pura Daha. Tumenggung Menur, senopati prajurit Daha ikut mengiringkan gusti Rani ke Majapahit. Oleh karena itu, kakang Mahendra hendak melakukan ronda keamanan pada malam hari"

"Semalam setelah berkunjung ke rumahku, dia bergegas pamit. Katanya, malam itu dia merasa tidak enak hati. Hatinya resah dan berdeba r"Aneh, Wigati, malam ini rasanya hatiku tak tenang. Entah ada apa ini ?" katanya.

"Ah, itulah puncak dari ketegangan pikiran kakang yang selalu mencemaskan keadaan pura Daha" sahutku.

"Ya" katanya "tetapi malam ini memang kurasakan lain dari ma'am-malam yang lalu. Aku mendapat firasat seolah malam ini akan terjadi sesuatu"

"Ah, kakang selalu mengada ada saja" kataku. Tetapi kakang Mahendra yang tampak gelisah itu segera minta diri. Katanya malam itu dia akan melakukan ronda di sekclil ng keraton. Beberapa waktu kemudian, entah bagaimana akupun ikut resah. Hanya terus terang, keresahanku lain dengan keresahan kakang Mahendra. Kakang Mahendra meresahkan keamanan pura Daha tetapi aku meresahkan keselamatan diri kakang Mahendra"

"Tentu saja, nini" patih Dipa tertawa. Wigati tersipu sipu. Ia menyadari kalau kelepasan bicara "Ah, paman patih mengolok hamba"

"Tidak, nini" kata patih Dipa "akupun pernah muda ...."

"Tetapi apakah paman patih sekarang sudah tua?"

"Bukan begitu" kata patih Dipa "tetapi sekarang aku sudah beristeri. Sudahlah, nini, lalu bagaimana kelanjutannya ?"

"Waktu aku menyusul mencari kakang Mahendra di sekeliling luar tembok keraton, aku melihat kakang Mahendra sedang bertempur dengan seorang lelaki bertubuh kekar, sementara empat orang kawan lelaki itu menyaksikan di samping. Segera kuserang mereka dan terjadilah pertempuran. Akhirnya berkat ketangkasan kakang Mahendra, dapatlah kami membasmi mereka"

Dua orang telah dapat dibunuh kakang Mahendra, yang dua ciapat kami tabas kaki dan tangannya tetapi yang satu, justeru yang kami duga kepala rombongan mereka, berhasil kabur"

"Bagus, nini" seru patih Dipa memuji "aku berterima kasih sekali kepadamu. Jasamu pasti takkan kulupakan"

"Paman keliru" tiba-tiba Wigati menyanggah "mengapa paman harus berterima kasih kepada kami? Karena kakang Mahendra dan aku dapat menggagalkan pengacau itu ? Ah, tidak paman patih. Menjaga keamanan pura Daha, bukanlah semata menjadi tanggung jawab paman patih sendiri dan pasukan Daha, tetapi setiap kawula Daha juga mempunyai tanggung jawab dan kewajiban. Oleh karena itu paman patih tak perlu berterima kasih dan tak layak menganggap tindakan kami itu sebagai suatu jasa"

"Dhirgahayu Daha - Majapahit !" seru patih Dipa dengan nada haru "selama bumi Daha dan Majapahit mempunyai putera puteri seperti raden Mahendra dan engkau, nini Wigati, Majapahit pasti tegak sampai di akhir jeman"

Kemudian patih Dipa minta kepada raden Kuda Amerta untuk menuturkan pengalamannya malam itu. Ternyata hampir serupa perasaan yang terkandung dalam hati raden Kuda Amerta dengan Mahendra Ia mencemaskan keamanan pura Daha dikala mendengar berita tentang keberangkatan Rani Daha ke pura Majapahit.

"Aku bergegas menuju ke Daha, rakryan patih Dan pada malam itu aku telah bertemu dengan rombongan lima orang yang mencurigakan. Aku bersama paman Gedok bertempur dengan tiga orang tetapi dua orang yang lain dapat melanjutkan menuju ke keraton. Waktu ketiga pengacau dapat kami kalahkan, kamipun segera bergegas menuju ke pendapa keraton. Ternyata adi Mahendra telah menggeletak berlumuran darah dan Wigati menelungkupi tubuh adi Mahendra, ikut pingsan. Menurut keterangan prajurit, salah seorang pengacau yang dapat ditusuk adi Mahendra, walaupun rubuh tetapi belum mati. Pengacau itulah yang melontarkan pisau kearah adi Mahendra. Karena tak menduga-duga lambung adi Mahendra termakan pisau dan rubuh. Kita segera memberi pertolongan. Ki demang Windu menitahkan prajurit supaya membawa adi Mahendra ke dalam keraton"

Kemudian demang Windu melaporkan tentang tindakannya mengatasi kaum pengacau yang menyerang dari arah selatan dan timur keraton "Mereka menggunakan siasat yang cerdik, membawa berpuluh ekor kuda dan beratus-ratus obor"

"Hm, menilik betapa rapi rencana dan betapa pandai siasat mereka, jelas gerombolan itu tentu mempunyai susunan kepemimpinan yang hebat" setelah menilai semua laporan yang didengarnya, patih Dipa merangkai kesimpulan.

"Paman patih, gerombolan manakah kira-kira mereka itu?" tanya Wigati.

Rakryan patih Dipa mengangguk pelahan "Untuk sementara ini aku belum dapat memastikan. Tetapi aku sudah mempunyai gambaran tentang mereka. Pasti akan kutindak mereka nanti"

"Nanti? Mengapa tidak sekarang, paman patih?" tegur Wigati.

"Eh, nini, apakah engkau lupa?" patih Dipa tertawa.

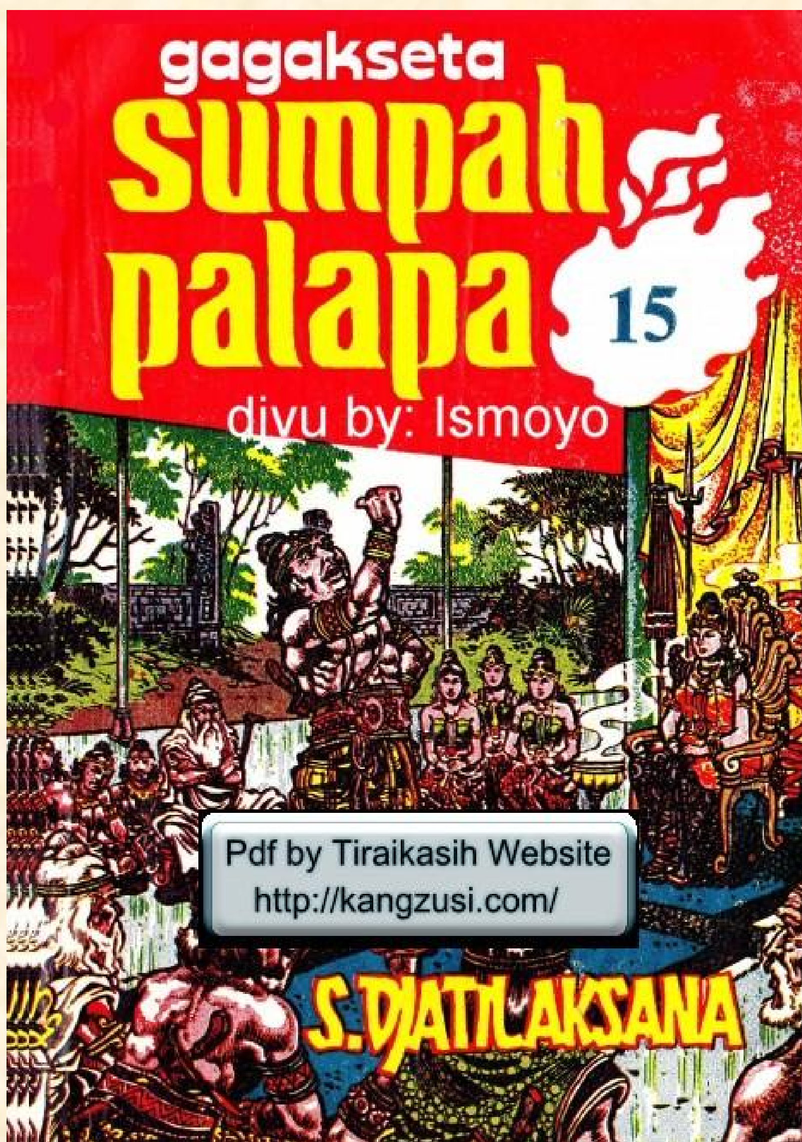
"Lupa tentang apa, paman patih?"

Patih Dipa ayunkan langkah seraya berkata "Mari kita jenguk keadaan raden Mahendra"

Wigati terperangah lalu bergegas menyusul langkah rakryan patih Dipa.

(Oo-dwkz-ismo-oO)

Jilid 15


gagakseta
sumpah palapa
15
divu by: Ismoyo
Pdf by Tiraikasih Website
http://kangzusi.com/
S. DJATILAKSANA

SUMPAH PALAPA

Dicetak dan diterbitkan oleh:
Penerbit :Margajaya
Surakarta
Karya : SD DJATILAKSANA
Hiasan gambar : Oengki.S

Pembuat Ebook :
Scan DJVU : Koleksi Ismoyo
http://cersilindonesia.wordpress.com/
PDF Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/

Tersentuh kalbu digetar samar ketika sunyi berbisik namamu
membias relung-relung renung menyayup bahana sumpahmu
lamun buwus kalah nusantara isun amukti palapa...
Hasrat membubung, suksma menderu
menuju gunduk dataran ria
Gurun, Seran, Tanjungpura,
Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda,
Palembang, Tumasik
untaian ratna harapan
tempat citamu bersemi satu
Duhai, ksatrya wira-bhayangkara
Kini kita telah menemuinya ketika sunyi berbisik namamu entah
di arah belah penjuru mana tetapi kita tahu
bahwa bisik itu sebuah amanatmu inilah
daerah Nusantara yang bersatu dialas Pulau Yang Delapan.

Penulis

/

Merenungkan peristiwa yang terjadi di pura Daha, banyaklah segi segi yang harus ditelusuri patih Dipa. Sejak beberapa tahun menjabat patih di Daha, tak kurang-kurangnya ia berusaha untuk memelihara keamanan dan meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat Daba.

Berbagai cara telah ditempuhnya. Kedalam ia mendudukkan beberapa narapraja dari kalangan rakyat Daha dalam pemerintahan, baik di desa maupun sampai pada tingkat pemerintahan pusat. Banyak nian kebuyutan di telatah Daha yang dipimpin oleh orang Daha.

Sedang usaha keluar, pernah ditempuhnya untuk menghadapi pimpinan Wukir Polaman, yalah wadah yang menghimpun ksatrya ksatrya pejuang Daha yang bertujuan hendak membangunkan kembali kerajaan Daha. Dengan pimpinan Wukir Polaman, ia telah mencapai kata sepakat. Wukir Polaman akan memberi kesempatan kepada patih Dipa untuk membangun, meningkatkan kehidupan rakyat Daha dan memberi hak dan kewajiban sama dengan kawula Majapahit.

Sejak itu maka tenanglah kehidupan di Daha. Roda pemerintahan berjalan lancar, kcamananpun berangsur baik.

Tetapi akhir-akhir ini, mulai tampak pula gejala-gejala kearah bangkitnya kembali semangat para pejuang Daha untuk bergerak lagi. Gejala itu tampak meletus di saat seri baginda Jayanagara mangkat dan tahta kerajaan Majapahit kosong.

Dari peristiwa yang dialami di Kahuripan waktu sang Rani Kahuripan mengadakan sayembara, jelas bahwa kini di Daha telah timbul sebuah himpunan baru yang menamakan diri dengan nama Topeng Kalapa. Disamping itu tampak pula beberapa warga Wukir Polaman yang mengunjukkan kegiatannya. Kemudian yang terakhir adalah peristiwa yang terjadi di keraton

Daha. Gerombolan-gerombolan itu berani menyerang keraton dan hendak merencanakan untuk membakar keraton.

"Ah, sudah terlampau jauh langkah mereka" tersentak hati patih itu akan suatu kesan yang melintas dalam renung penilaiannya "mereka tak mau melihat kenyataan yang telah kulakukan untuk Daha. Mereka tak mau menggunakan pikiran sehat untuk membuat pertimbangan melainkan dikuasai nafsu perasaan. Perasaan ksatrya yang harus mencintai bumi tanah tumpah darahnya tetapi dari pandangan yang sempit ...."

"Mereka menganggap bahwa tanah air adalah bumi Daha sebagai sang katak menganggap bahwa langit itu adalah keropak tempurung yang menelungkupi dirinya" melanjut pula renungan patih Dipa "pada hal yang disebut tanah air itu bukanlah hanya Daha, bukan pula sekedar kerajaan Majapahit, lebih bukan pula hanya selebar Jawadwipa tetapi yang benar adalah seluruh wilayah nusantara ini secara keseluruhannya"

"Daha hanya sebuah bagian kecil dari bumi Jaya-dwipa. Majapahit hanya terdiri dari tiga watek bhumi yang meliputi Jenggala-Tumapel-Kahuripan. Keduanya bukan bumi tanah air yang induk, melainkan hanya sebagian dari tanah air. Majapahit hanyalah pusat pemerintahan. Daha hanya sebuah daerah. Mereka, pejuang-pejuang Daha itu, tanpa disadari telah melibatkan alam pikiran mereka pada suatu perjuangan yang bersifat ke-daerahan. Ini berbahaya" gumam patih Dipa dalam hati "apabila setiap daerah hendak memperjuangkan rasa kebanggaan akan kedaerahannya dan mengadakan gerakan hendak melepaskan diri dari pusat pemerintahan maka gerakan itu amat membahayakan kesatuan dan persatuan nusantara"

"Mereka harus dibasmi sebelum berkembang lebih lanjut" seru patih Dipa dalam hati "ibarat lelatu, sebelum meranggas msnjadi kobar api, harus lekas-lekas dipadamkan. Gerakan mereka harus diartikan sebagai suatu pemberontakan. Dan setiap pemberontakan wajib ditumpas"

Bulat sudah keputusan patih Dipa untuk menggunakan kekerasan menghadapi himpuuan-himpunan ksatrya Daha yang hendak membangkitkan gerakan kraman itu. Serempak dia berbangkit dari tempat duduk dan terus hendak keluar. Tetapi pada lain kilas, ia merasa tubuhnya panas dan dada terengah "Ah, aku telah dikuasai oleh nafsu amarah yang menyala-nyala" serentak ia menyadari apa yang telah terjadi pada dirinya.

"Kemarahan termasuk salah satu nafsu yang membuat pikiran gelap dan kesadaran kabur" katanya dalam hati "baiklah. Aku harus menenangkan diri dahulu agar lebih dapat memiliki gambaran dan penilaian yang mantap untuk langkah-langkah yang akan kuambil"

Patih Dipa segera duduk kembali. Bahkan dia duduk di lantai untuk bersila memulai bersemedhi. Jelas sudah selama bertahun-tahun, ia telah banyak memperoleh manfaat berharga dari bersemedhi itu. Selain ketenangan batin, iapun mendapat kesadaran yang lebih jernih.

Lapis demi lapis kabut kabut merah yang menguap dari nafsu amarahnya mulai berhamburan lenyap. Kini ia mulai merasakan kesejukan dan ketenangan. Ia mulai terdampar dalam suatu kehampaan. Tak berapa lama timbullah percik-percik dari dasar alam bawah sadar, menggelembung, berkembang dan makin berkembang membentuk perwujutan peribadinya. Apakah yang salah padaku . . . . ?

Demikian selalu patih Dipa mengadakan wawasan kedalam diri peribadi. Ia berpendapat bahwa setiap kegagalan harus dicari pada sumber diri peribadi. Tugas, pekerjaan, lawan dan mereka-mereka baik manusia maupun benda yang sedang kita hadapi, hanyalah merupakan benda atau masalah yang harus kita arah dalam tujuan kita. Jika gagal untuk mencapai tujuan itu, tentulah ada sesuatu yang tak benar atau tak tepat pada diri kita. Sesuatu kegagalan bukanlah harus dicari pada benda, manusia atau masalah yang kita hadapi tetapi kepada yang menghadapi. Entah

caranya yang masih belum mengena, entah waktu dan keadaan yang belum memungkinkan dan atau lain lain bal. Jika kita berani bersikap jujur terhadap diri kita dengan cara meneliti kembali langkah dan cara kita menghadapi kesemuanya itu, tentulah kita akan bersua pada suatu penemuan dari titik-titik kesalahan dan kelemahan kita.

Demikian pendirian patih Dipa. Apabila menghadapi kegagalan dia selalu berusaha untuk mawas diri. Dan apa yaag dilakukan saat itu, memang telah menampakkan beberapa titik terang.

Dia berdiri ditempat dirinya sebagai seorang peribadi yang telah mempersembahkan seluruh hidupnya untuk negara. Seorang kawula, seorang ksatrya, seorang pejuang, seorang narapraja dan seorang prajurit. Kesetyaan dan pengabdiannya kepada negara bagaikan napas dan darah dalam tubuhnya. Keduanya lengkap. Tiada lengkap berarti mati. Mati hayat mati pula jiwanya.

Kesetyaan, pengabdian dan bhakti negara itu bersumber pada suatu perasaan, rasa cinta negara dan bangsa. Rasa a lalah bagaikan jiwa yang menyatu pada raga. Tanpa jiwa, tak mungkin hidup. Tanpa rasa hanya sebuah patung yang berjiwa. Bukan manusia dalam arti yang sebenarnya.

Rasa menimbulkan kepercayaan dan kepercayaan akan menumbuhkan keyakinan. Keyakinan seseorang a-kan dibawanya sampai mati.

"Ah" diam-diam patih Dipa menghela napas dalam hati "dapatkah rava cinta kepada bumi tanah tumpah darahnya dari para pejuang Daha itu dibasmi?"

Patih Dipa tidak segera memberi jawaban melainkan melayang ke alam pengembaraan di padang sanubarinya. Dan pada padang hati sanubari yang tiada berpangkal tiada berujung bagai cakrawala semesta alam jagad raya itu, dia tak bersua dengan karang-karang yang dapat menahan dan menampung k-amburan

Rasa. Yang tampak hanyalah gumpalan kabut yang menggunduk perkasa bagaikan sebuah gunung, lambang dari kekuatan Rasa yang telah membeku kokoh.

"Benar" akhirnya patih Dipa harus mau mengakui kenyataan itu "rasa setya bhakti mereka terhadap Daha memang sukar dikikis habis. Himpunan Wukir Polaman telah dapat kutundukkan tetapi kini muncul pula sebuah himpunan baru Topeng Kalapa. Apabi'a Topeng Kalapa kuhancurkan, adakah akan tumpas ludas rasa cinta kepada tanah Daha yang tertuang pada semangat juang dari para ksatrya Daha itu?"

"Ah" desuh patih Dipa "rasanya tak mungkin. Tentu akan timbul pula suatu himpunan baru dari putera-putera Daha .... Hm, memang suatu hal yang tak menyenangkan dan mengganggu batinku" katanja pula "tetapi salahkah tindakan mereka?"

Kembali patih Dipa tak lekas memberi jawaban melainkan menjelajahi alam renungan lebih dahulu. Beberapa saat kemudian barulah dia mulai dapat membuaf penilaan. "Dari pendirianku baik sebagai seorang pejuang maupun seorang narapraja Majapahit, tindakan mereka itu salah dan harus ditindas. .

"Tetapi dari fihak mereka, pendirian itu memang tak salah. Salahkah seorang pejuang memperjuangkan kebebasan dari tanah tumpah darahnya ?" bertanya patih Dipa dalam hati "tidak. Mereka tak salah. Mereka merasa bahwa Daha itu pernah menjadi sebuah kerajaan yang besar dan jaya. Mereka merasa wajib untuk membangkitkan pula kejayaan itu. Ya, mereka memang tak salah"

"Lalu haruskah kubiarkan mereka melaksanakan cita-citanya itu?" tanya pula patih Dipa "tidak. Aku takkan membiarkan mereka bertindak demikian karena hal itu berarti mengganggu keamanan kehidupan Daha dan menggoyahkan kepercayaan

rakyat Daha akan kemampuan pemerintah Majapahit untuk memberi perlindungan dan pengayoman kepada mereka"

Sekarang patih Dipa berhadapan dengan dua hal yang saling bertentangan. Sebagai seorang ksatrya pejuang dia tak dapat mempersalahkan tindakan ksatrya-ksatrya Daha. Tetapi sebagai seorang narapraja dia tak dapat membiarkan mereka berbuat demikian. Antara kedua kenyataan yang saling bertentangan itu, harus terdapat cara dan jalan untuk memecahkannya atau ia akan menghadapi kegagalan lagi dalam rangka memulihkan keamanan Daha.

Lama patih Dipa terbenam dalam renung yarg tiada berujung. Ia merasa be'apa sukar untuk memecahkan kedua persoalan itu. Namun ia percaya bahwa setiap masalah itu tak ada yang tak dapat dipecahkan. Apabila macet hanyalah karena belum menemukan jalan yang sesuai.

Akhirnya ia tiba pada suatu penemuan bahwa setiap kesukaran harus dicari pada sumbernya. Apabila telah dapat menemukan sumbernya maka mudahlah untuk memecahkan persoalan itu. Semisal dengan bengawan Brantas yang setiap tahun meluap, menimbulkan kerusakan dan kerugian pada rakyat. Tak mungkin bengawan itu hanya dibendung atau di tambak selama sumber mata airnya masih mengalirkan air.

"Untuk menutup sumber mata air sungai Brantas memang tak mungkin, tetapi apabila di bagian hulu sungai, diusahakan beberapa saluran dan waduk, tentu akan berkuranglah bahaya banjir itu. Bahkan air yang semula merupakan momok bagi rakyat, akan dapat disalurkan untuk mengairi sawah dan ladang. Akan bermanfaat bagi kehidupan rakyat"

Bertolak pada masalah bengawan Brantas yang setiap tahun menimbulkan banjir dan cara-cara penanggulangannya maka berlabuhlah pengembaraan renung patih Dipa itu pada suatu kesimpulan "Tiada manusia dan benda dalam jagad ini yang tak

berguna. Soalnya hanya kita manusia yang belum menemukan cara penggunaannya"

Setelah menemukan landasan di mana dan bagaimana ia harus berpijak maka mulailah ia merenungkan cara-cara untuk mengatasi para pejuang Daha.

"Rasa bhakti setya kepada Daha, tak mungkin dapat dikikis habis. Rasa itu harus dihadapi dengan rasa. Rasa setya negara dari para pejuang Daha itu harus diluluhkan dengan rasa yang menganggap perbuatan mereka itu tidak benar. Yang mampu melanda perasaan para pejuang Daha itu tak lain hanyalah rakyat Daha sendiri. Dan agar rakyat Daha memiliki keyakinan untuk menganggap tindakan para ksatrya Daha itu salah, haruslah mereka benar-benar merasakan dan menghayati bahwa apa yang d cita-citakan oleh para pejuang Daha itu sesungguhnya sudah terlaksana dalam kenyataan. Keamanan terjamin, kehidupan makin mantap, pembangunan dan sarana-sarana kemakmuran telah berkembang, kesejahteraan makin lama kian meningkat. Tidakkah hal itu sesuai dengan yang dituntut para pejuang Daha?"

"O" tiba-tiba patih Dipa tersentak dalam hati "mungkin para pejuang itu masih menuntut lebih jauh. Mereka bukan hanya menghendaki semua kenyataan yang telah terlaksana dalam kehidupan rakyat Daha, melainkan masih menghendaki kemerdekaan Daha, kebangunan kerajaan Daha seperti pada jenan raja Jayakatwang dan raja-raja Daha pada waktu dulu"

"Jika demikian yang menjadi tuntutan mereka, tidakkah semua kenyataan sekarang ini akan hapus ibarat panas setahun hapus oleh hujan sehari ? Usaha yang kulakukan selama bertahun-tahun untuk memajukan kehidupan Daha, hapus dengan satu tuntutan saja ? Tuntutan untuk mengembalikan kebebasan Daha dan membangun Daha menjadi sebuah kerajaan lagi?"

"Tidak !" serentak tergugah pula semangat kemarahan patih Dipa yang sudah hampir mengendap tadi "selama hayat masih

dikandung badan, aku takkan membiarkan mereka melanjutkan tuntutan itu. Jika tiada jalan lagi, aku harus menggunakan kekerasan untuk membasmi mereka?"

Geramlah hati patih Dipa. Rasa tak puas meluapkan kemarahan kepada para pejuang Daha yang dianggapnya buta akan kenyataan, keras kepala dan berpandangan sempit "Mereka memimpikan untuk mengembalikan kejayaan masa lampau. Mereka hendak memutar roda sejarah kembali ke jeroan beberapa puluh tahun yang lampau. Mereka ingin supaya surya tidak terbit dari timur tetapi dari barat dan menuju ke timur. Mereka, mereka ah ... ."

Patih Dipa merasa telah terhanyut dalam gelombang kemarahan. Dan pikirannyapun segera tertumpah untuk mencari kesalahan pejuang-pejuang Daha itu. Dia menyadari hal itu dan hentikan kata-katanya. Diapun menyadari bahwa tindakan para pejuang Daha itu merupakan suatu masalah gawat. Masalah yang sudah berlarut-larut berjalaa hingga bertahun-tahun dan tak pernah mendapat penyelesaian yang sempurna. Haruskah dia menempuh jalan kekerasan yang ternyata tak berhasil itu ? Buktinya, Wukir Polaman hilang timbul Topeng Kalapa. Topeng Kalapa lenyap pasti akan muncul pula himpunan lain.

Patih Dipa pejamkan mata, mengendapkan golak darahnya yang panas Setelah mengendap dingin barulah dia mulai menjelajah pula segala kemungkinan yang dapat ditempuh untuk menyelesaikan masalah pejuang Daha itu.

"Ah, mungkin dengan cara yang itu, dapatlah aku meredakan nafsu keinginan mereka" akhirnya ia menjumpai suatu cara "tetapi bagaimana cara untuk mencari mereka ? Mengundang mereka ? Apakah mereka mau menerima undangan itu?"

Lama sekali patih Dipa terbenam dalam renungan untuk mencari jalan, la berkeinginan hendak menemui pimpinan Topeng Kalapa, atau kalau Wukir Polaman masih ada, juga

pimpinan mereka. Tetapi ia tak tahu dimana pusat himpunan itu. Dan tak tahu pula apakah mereka mau menemuinya.

Sayup-sayup ia mendengar suara ayam berkokok "Ah, hari sudah menjelang fajar. Aku akan beristirahat" katanya. Ia tak mau memaksa diri lebih lanjut. Ia tahu sepanjang pengalaman yang telah dialaminya, pikiran yang dipaksa untuk memecahkan suatu basalah akan mencapai titik kelelahan. Dan kelelahan itu hanya menimbulkan rasa kejenuhan belaka.

Keesokan harinya iapun menuju ke keraton untuk menerima para mentri nayaka yang hendak menghaturkan laporan tentang keadaan pura Daha selama ini.

Ia menerima laporan bahwa selama patih Dipa tak berada di pura Daha dan selama Rati Daha berada di pura Majapahit, keadaan Daha tak terjadi suatu apa. Pemerintah berjalan lancar, keamauanpun terpelihara. Hanya peristiwa serangan dari gerombolan ke keraton semalam itu, memang merupakan suatu peristiwa yang tak pernah diduga-duga.

Patih Dipa dapat memaklumi hal itu dan memberi petunjuk bahwa dengan timbulnya peristiwa pengacauan semalam itu berarti memberi pertanda bahwa sesungguhnya keamanan Daha itu masih be'um aman sepenuhnya.

Oleh karena itu diminta kepada seluruh narapraja , dan nayaka agar selulu bersiap diri di tempat tugas masing-masing.

Patih Dipapun mengabarkan kepada para mentri dan nayaka bahwa Rani Daha masih berada di pura Majapahit menghadiri sidang Dewan Keraton yang akan memilih raja baru,

"Ketahuilah wahai, para rakryan, mentri, senopati dan nayaka sekalian. Bahwa Dewan Keraton telah memilih gusti Rani Kahuripan dan gusti Rani Daha sebagai pengganti seri baginda Jayanagara yang telah mangkat.....”

"Dhirgahayu Rani Kahuripan! Dhirgahayu Rani Daha!"

"Dhirgahayu kerajaan Majapahit yang jaya!" Demikian sorak sorai sekalian mentri nayaka menyambut berita yang disampaikan patih Dipa. Rupanya merekapun menginginkan kedua Rani itu yang duduk di tahta kerajaan.

Sebelah suara gemuruh reda maka patih Dipa pun berseru pula "Ketahuilah, para rakryan mentri senopati dan seluruh narapraja das nayaka dalam jajaran keranian Daha. Bahwa bukan banya puji syukur, sorak gembira yang harus kita luapkan atas pengangkatan kedua Rani kita itu. Tetapi suatu keperihatman pula yang wajib kita miliki dalam hati sanubari"

Suasana pasewakan hening seketika.

"Pengangkatan gusti Rani Daha sebagai dwitunggal kerajaan Majapahit, berarti suatu kepercayaan besar dari seluruh rakyat kerajaan Majapahit kepada gusti Rani dan segenap kawula Daha. Dan kepercayaan itu menuntut suatn kewajiban yang amat berat bagi kita semua. Kita wajwb menjaga dan melangsungkan kepercayaan itu sehingga kita dapat membuktikan bahwa kepercayaan yang diberikan kepada gnsti Rani Daha yang pada hakekatnya juga kepada seluruh rakyat Daha, benar-benar tepat dan tak mensia-siakan harapan mereka. Itulah yang kukatakan bahwa kita wajib berperihatin atas berita itu"

Sorak bergema menyambut pernyataan patih Dipa dengan kebulatan tekad untuk melaksanakan seruari rakryan patih itu.

Patih Dipa minta kepada seluruh jajaran narapraja, senopati nayaka sampai pada prajurit di telatah Daha untuk tetap siap dan waspada terhadap setiap gerakan yang bertujuan memecah persatuan rakyat Daha-Majapahit, menimbulkan kekacauan, msnyebarkan fitnah adu domba dan gerakan yang bersifat menghasut"

"Peristiwa semalam harus menjadi suatu pelajaran, bahwa sesungguhnya keamanan di Daha ini masih rawan. Untuk memberantas kekacauan ada tiga macam cara. Pertama,

menangani secara langsung dengan tindak kekerasan. Kedua, memperketat cara-cara pengamanan untuk menjaga keamanan. Dan ketiga, membina kesadaran dan meningkatkan pandangan segenap rakyat bahwa setiap pengacauan itu adalah musuh rakyat, musuh negara yang harus diberantas. Karena pada hakekatnya, pengacauan itu akan mengakibatkan kerugian pada kepentingan rakyat"

"Dalam langkah yang ketiga itu" kata patih Dipa dengan lebih memberi tekanan "terutama kita sebagai pengemban tugas menjaga keamanan dan kesejahteraan rakyat itu harus memberi contoh dalam setiap langkah kita. Kita harus benar-benar mewujutkan satunya kata yarjg kita katakan dengan perbuatan yang kita lakukan. Ini penting apabila kita hendak membangun kewibawaan peribadi dan menumbuhkan ketaatan rakyat"

Para mentri, senopati, nayaka pulang dengan membawa kesan yang mengumandangkan pesan rakryan patih Dipa. Rakryan patih Dipa tidak menunjuk seorang mentri atau nayaka tertentu, namun kata-kata rakryan patih itu cukup menggores dalam hati mereka. Mereka yang merasa telah menyimpang dari garis garis kebijaksanaan yang ditanamkan rakryan patih, tersipu-sipu dalam hati. Diam-diam mereka berjanji akan memperbaiki kesalahan.

Setelah pasewakan paripurna maka rakryan patih menuju ke dalam keraton untuk menjenguk keadaan raden Mahendra, putera mendiang patih Arya Tilam.

Tampak dara Wigati masih berada dalam bilik peraduan tempat Mahendra dirawat. Melihat Wigati terlintaslah sesuatu dalam kalbu rakryan patih. Wigati adalah adik Kebo Angun angun. Kedua kakak beradik itu adalah putera dari mendiang senopati Kebo Rubuh dari kerajaan Daha Jayakatwang. Kebo Angun angun gigih berjuang dalam himpunan Wukir Polaman. Dan saat ini d mana himpunan Wukir Polaman sudah tiada tampak jejaknya, Kebo Angun-angun dengan beberapa kawan

masih menampakkan diri di Kahuripan ketika Rani Kahuripan menyelenggarakan sayembara.

"Hm, Kebo Angun-angun memang seorang putera senopati Daha yang pantang surut dari perjuangan. Lepas dari benar atau salahnya tujuan perjuangan yang dianut Kebo Angun-angun itu namun dia seorang pejuang yang memiliki semangat juang yang tak kunjung padam" diam-diam rakryan patih menilai.

Akan halnya Rara Wigati, ternyata berlawanan arah tujtan dengan kakangnya. Wigati cenderung berfihak kepada raden Mahendra. Keduanya, baik Mahendra maupun Wigati, telah memberikan pengorbanan yang besar pada pemerintahan Rani Daha. Untuk melilai Wigati, haruslah rakryan patih Dipa menggunakan indera lain. Indera perasa bukan pikiran. Indera perasa yang bersumber pada getaran halus dari jiwa. Patih Dipa pernah muda dan pernah mengalami getar-getar rasa itu. Demikianlah ia menilai tindakan Wigati terhadap Mahendra. Penilaian itu harus diarahkan pada suatu alam tersendiri. Alam yarg bebas dari segala dendam, prasangka, keturunan, bobot, bebet dan bibit. Karena alam itu berunsurkan kesucian dan kemurnian batin. Akan tertumbuk pada pertentangan dan kemarahan apabila menggunakan penilaian lain sebagai Kebo Angun-angun menilai tindakan adiknya. Dia marah karena Wigati mencintai Mahendra. Dia menilai Mahendra itu putera mendiang patih Arya Tilam, patih dari sang Rani Daha. Lawan bagi perjuangan himpunan Wukir Polaman. Wigati mencintai Mahendra yang jelas dalam anggapan orang Wukir Polaman telah menghianati perjuangan mereka, sudah barang tentu Kebo Angun-angun geram sekali.

Manusia memang rrahluk yang paling aneh. Nafsu keinginannya paling memuncak. Sifat 'paling' dari watak manusia itulah yang membentuk suatu ciri perwatakan, ingin selalu paling. Karena dihinggapi watak ingin yang 'paling' itulah maka manusia selalu ingin yang benar sendiri, ingin yang menang, ingin yang

berkuasa, ingin yang pandai sendiri. Mereka selalu menghindar dan menolak untuk mengaku salah, mengaku bodoh, mengaku lemah dan mengaku kalah.

Demikian balnya dengan Kebo Angun-angun. Dia menganggap pendiriannya benar dan tindakan Wigati salah. Namun karena Wigati itu masih adik kandungnya maka kesalahan itupun ditimpahkan kepada Mahendra. Dalam jalinan asmara antara Wigati dengan Mahendra maka Kebo Angun-angun tidak melihat akan adanya rasa halus dari getar-getar jiwa yang memancarkan kemurnian asmara, melainkan berdasar pada prasangka buruk terhadap diri Mahendra. Ia menuduh Mahendra telah memikat Wigati demi kepentingannya untuk mengetahui gerak-gerik orang orang Wukir Polaman dulu, khusus gerak-gerik Kebo Angun angun.

Peristiwa di lembah Trini Panti memberi suatu gambaran pada rakryan patih Dipa betapa besar rasa dendam Kebo Angun-angun itu terhadap Mahendra. Dan patih itupun cepat dapat melihat suatu titik terang ke-arah mana ia harus menuju dalam rangka untuk menemui pimpinan Wukir Polaman atau Topeng Kalapa.

Patih Dipa terkejut ketika Wigati menghaturkan sembah "Ah, nini, bagaimana keadaan raden Mahendra ?" bergegas ia mengakhiri bayang-bayang yang melintas dalam benaknya mergenai diri Wigati.

"Terima kasih, paman patih" sebelum Wigati menjawab maka Mahendrapun sudah berkata.

"Ah, janganlah raden banyak bergerak dulu agar luka itu tidak merekah lagi" kata rakryan patih kala melihat Mahendra hendak beranjak bangun.

"Baik paman patih" kata Mahendra sejenak mengatur letak tubuhnya agar dapat menghadap ke arah patih Dipa "tetapi bagaimana dengan pengacau yang hendak menyerang keraton malam tadi, paman patih?"

"Menurut laporan" kata rakryan patih Dipa "mereka telah melarikan diri. Ada suatu hal yang tak pernah kita duga, raden"

"O, apakah itu paman patih?"

"Ternyata pengacauan itu hanya dilakukan oleh beberapa orang saja. Bukan suatu kelompok barisan atau gerombolan yang besar jumlahnya"

"O" Mahendra terbelalak "mengapa mereka mampu menimbulkan kesan seperti sebuah barisan besar?"

Rakryan patih Dipa mengangguk "Pemimpinnya tentu seorang yang hebat. Perang itu juga suatu ilmu yang penuh dengan daya cipta. Segala macam gelar barisan, merupakan suatu pemikiran yang hebat mengenai tata barisan. Tetapi yang seperti terjadi semalam memang baru kali ini kujumpai"

Mahendra mendengar juga tentang hasil kemenangan rakryan patih Dipa dikala diutus rahyang ramuhun Jayartagara untuk mengamankan kerajaan Bedulu Bali. Timbullah rasa heran dalam hati raden itu mengapa rakryan patih sampai berkenan memberi pujian kepada gerombolan yang mengacau semalam "Tetapi paman patih, bukankah paman seorang ahli tentang ilmu gelar barisai sebagaimana pernah paman laksanakan dengan hasil gemilang di Bedulu Bali?"

"Raden Mahendra" kata rakryan patih Dipa "sebagaimana tata kelahi yang tertuang dalam ulah krida kaauragan, maka gelar barisan itupun juga suatu ilmu untuk menghadapi daa menyerang musuh di medan perang. Dan setiap ilmu, bukanlah sesuatu yang mati atau kaku melainkan harus luwes dan hidup. Artinya, baik ulah kanuragan maupun gelar barisan, yang penting adalah dapat mengetrapkan sesuai dengan suasana dan keadaan yang kita hadapi saat itu. Ilmu kanuragan dan ilmu perang, adalah seni. Dan setiap seni perlu suatu dayacipta yang indah. Tidak selalu yang bertenaga kuat dan yang mempunyai pasukan besar itu tentu menang dengan yang bertenaga lemah dan yang

memiliki pasukan kecil. Dan apa yang kita laksanakan di sebuah tempat, belum tentu dapat kita terapkan pula pada lain tempat. Itulah yang kumaksudkan bahwa setiap ilmu itu harus luwes dan hidup"

Mahendra mengangguk. Diam2 ia mengagumi ulasan patih Dipa itu. Tetapi ia masih menginginkan suatu penjelasan lebih lanjut mengapa patih Dipa berkenan memuji akan gerakan gerombolan pengacau semalam itu.

"Aku memuji kecerdasan pemimpin gerombolan itu karena hanya dengan anakbuah yang beberapa orang saja, dia mampu menciptakan suatu serangan yang hampir-hampir membobolkan penjagaan keraton Daha. Tidakkah hal itu tak layak kita puji ? Dengan tenaga kecil dapat memperoleh hasil besar, merupakan ilmu yang memiliki daya cipta tinggi"

Mahendra mengangguk. Memang diam-diam ia mengakui, andaikata terlambat sedikit saja ia keluar meronda, tentulah keraton Daha sudah terancam api.

Tiba-tiba seorang prajurit penjaga masuk dan memberi hormat kepada rakryan patih "Gusti, seorang prianom yang mengatakan bernama Kuda Amerta hendak mohon idin menghadap raden Mahendra"

"O, silakan dia masuk" kata rakryan patih.

Tak berapa lama masuklah seorang pemuda ke dalam bilik peraduan. Demi melihat rakryan patih, pemuda itu gopoh memberi hormat "O, kiranya rakryan patih juga berada disini"

"Raden Kuda Amerta" seru patih Dipa "aku gembira sekali menerima kedatangan raden"

"Hamba hendak menjenguk keadaan raden Mahendra, rakryan"

"Terima kasih, kakang" seru Mahendra "lukaku sudah mulai baik"

Setelah beberapa saat berbincang-bincang mengenai peristiwa semalam maka patih Dipapun berkata "Sungguh besar bantuan raden kepada kami, Entah bagaimana keadaan keraton ini apabila raden tak ikut menggagalkan tindakan gerombolan iru"

"Ah, hanya secara kebetulan saja, rakryan, hamba tiba di pura ini. Hamba dengar gusti Rani telah berangkat ke pura Majapahit sehubungan dengan soal pengganti raja yang baru. Entah bagaimana, timbullah pikiran hamba untuk datang ke Daha"

Patih Dipa tertawa "Karena raden menaruh perhatian besar akan keselamatan pura Daha. Bantuan raden itu akan kuhaturkan kepada gusti Rani dan aku pun menghaturkan terima kasih"

"Ah, janganlah rakryan berkata demikian. Telah hamba katakan, hanya secara kebetulan saja hamba tepat dapat mengetahui tindakan mereka. Setiap pengacau wajib ditindak"

Patih Dipa mengangguk. Ia tahu apa sebab priagung muda itu menaruh perhatian besar kepada Daha. Iapun tahu pula bagaimana hubungan antara raden Kuda Amerta itu dengan gusti Rani Daha. Tindakan raden Kuda Amerta yang memerlukan datang dari Wengker demi untuk menjaga keamanan pura Daha, menimbulkan kesan yang makin mendalam pada hati pati Dipa. Raden itu telah menunjukkan kesetyaan dan memberikan jasa kepada Daha.

Berhadapan dengan raden Kuda Amerta, terkenanglah patih Dipa akan raden Kertawardhana. Dan mengenang kedua prianom luhur itu, terbawalah perhatian patih Dipa akan keadaan kedua Rani, Rani Kahuripan dan Rani Daha. Ia telah mengikuti perkembangan hubungan antara raden Kertawardhana dengan Rani Kahuripan dan mengikuti pula pertumbuhan hubungan antara raden Kuda Amerta dengan Rani Daha. Dan tibalah dia pada suatu kesimpulan bahwa kedua Rani itu memang berkenan hati terhadap kedua priagung muda itu. Pun dia sendiri, secara peribadi, sangat menyogyakan apabila hubungan antara kedua

Rani dengan kedua priagung muda itu dapat ditingkatkan ke jenjang pelaminan.

Dari berbagai arah yang telah ditelusuri, dapatlah patih Dipa mecarik suatu kesimpulan bahwa baik raden Kertawardlana maupun raden Kuda Amerta, memang layak sekali menjadi suami kedua rani. Dari asal keturunan, raden Kertawardhana adalah putera Cakra-data keturunan akuwu Tumapel. Sedang raden Kuda Amerta adalah keturunan raja Wengker. Keduanya priagung yang masih muda, tampan, sakti mandraguna dan jelas telah mengunjukkan jasa jasa pengabdian yang setya kepada kedua Rini. Rakryan patih Dipa sudah mengenal baik akan peribadi kedua ksatrya itu.

Untuk memantapkan pe jodohan itu, alangkah baiknya apabila seluruh narapraja, dari mentri sampai ponggawa, dari senopati sampai prajurit, dari para pembesar daerah sampai pada kawula kecil, ikut menyambut gembira hal itu.

Rasa gembira hanya akan terbit apabila timbul rasa suka. Timbulnya rasa suka adalah karena ada sesuatu yang menarik dan memberi kesan baik. Dalam rangka itu, rakryan patih Dipa mempunyai rencana yang baik sekali. Dua masalah besar yani perjodohan raden Kuda Amerta deegan gusti Rani Daha dan keamanan Daha, tercangkum dalam rencana itu

Setelah berbincang bincang beberapa saat maka patih Dipa lalu minta diri. Ia minta Wigati menjaga Mahendra sementara, ia mengundang raden Kuda Amerta untuk membicarakan sesuatu di kepatihan.

"Raden ada sesuatu yang hendak kubicarakan dengan raden" patih Dipa memulai kata katanya setelah berada di Kepatihan.

"Silakan rakryan" kata raden Kuda Amerta.

"Ada beberapa masalah penting yang hendak kurundingkan dengan raden" kata patih Dipa "dalam hal ini kumohon raden berkenan memberi pandangan dan jawaban yang sesungguhnya"

"Tentu rakryan" kata raden Kuda Amerta.

"Pertama" kata patih Dipa "ingin kumohon pandangan raden tentang keadaan kerajaan Singasari, sekarang dan masa yang akan datang"

Kuda Amerta kerutkan kening. Sejenak ia berusaha merenungkan apakah gerangan maksud patih Dipa dibalik pertanyaannya itu. Kemudian baru ia menjawab "Kerajaan Majapahit tak kunjung habis dirundung peristiwa-peristiwa dalam negeri yang sempat menghambat pembangunan. Rahyang ramuhun sri Kertarajasa telah mendirikan kerajaan Majapahit dengan melalui usaha perjuangan yang cukup meminta banyak pengorbanan keringat dan darah. Kemudian rahyang ramuhun Jayanagarapun belum sempat melaksanakan pembangunan negara karena harus menghadapi berbagai pemberontakan dan pembelotan yang tempat menggoncangkan tahta kerajaan"

Rakryan patih Dipa mengangguk sebagai tanda menyetujui penilaian raden itu.

"Rupanya selama memerintah, rahyang ramuhun Jayanagara harus menghadapi berbagai tantangan tugas. Dan asal keturunan seri baginda itu sendiri telah menjadi suatu masalah yang banyak menimbulkan pertentangan dai rasa ketidak-puasan. Masa pamerintahan seri baginda Jayanagara merupakan masa pembersihan dan penyatuan"

Rakryan patih Dipa mengangguk-angguk.

"Kini seri baginda Jayanagara telah tiada dan tahta kerajaanpun masih kosong. Siapapun yang akan diangkat sebagai raja pengganti, akan menghadapi masalah dan tugas-tugas yang berat. Masalah pembersihan terhadap beberapa pembelot masih harus teruskan. Setelah keadaan dalam negeri bersih dari unsur-unsur itu maka tugas yang menantang adalah pembangunan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Pembangunan itu harus dan perlu dilaksanakan dalam segala

bidang kehidupan apabila kerajaan Majapahit hendak mendaki ke puncak kejayaan, mempersatukan nusantara dan membentuk sebuah negara yang kuat dan jaya"

"Terima kasih raden" serta merta patih Dipa memberi sambutan yang cerah "raden memiliki pandangan yang tajam dan tepat. Majapahit harus melaksanakan cita-cita besar itu. Namun untuk menjadi pusara daripada seluruh kawasan bahari nusantara, menurut raden apakah syaratnya yang paling penting?"

"Kesatuan dan persatuan" sahut Kuda Amerta.

"Ya, benar" jawab rakryan patih Dipa "tetapi masih ada sebuah syarat yang paling mutlak

Kuda Amerta kerutkan kening "Ah, pengetahuan hamba masih picik, mohon rakryan menjelaskan"

Rakryan patih Dipa tertawa "Sebenarnya raden tentu dapat mengatakan hal itu. Raden" katanya "dalam melaksanakan sesuatu, ada dua hal yang harus diutamakan sebagai sarana pokok. Pertama, tujuan. Dan kedua pada manusianya sebagai pelaksana. Kedua hal itu merupakan loro-loroning atunggal yang tak dapat dipisahkan satu sama lain. Kita memiliki manusia pelaksana yang hebat tetapi apabila tujuan yang kita cita-citakan, tidak benar maka akan terjadilah suatu malapetaka yang merugikan kepentingan umat manusia. Tujuan baik tetapi manusia pelaksananya tidak cakap atau tidak jujur, maka hancur pulalah cita-cita itu bagaikan awan berarak dihembus pawana"

Kuda Amerta mengangguk "Benar, paman rakryan. Tetapi seperti yang paman rakryan katakan segala sesuatu itu tergantung kepada manusia sebagai pelaksana cita-cita"

Patih Dipa tertawa "Raden, jika dugaanku tak salah, pemilihan raja baru yang akan duduk di singgasana pura Majapahit, akan jatuh pada gusti Rani Teribuanatunggadewi dan gusti Rani Mahalaksmi Wijayadewi. Bagaimana pendapat raden?"

Kuda Amerta terkejut dalam hati namun ia berusaha menenangkan diri dan menjawab "Paman rakryan, ada suatu hal yang ingin hamba tanyakan. Kemungkinan pertanyaan hamba ini tidak layak dan tolol. Tetapi biarlah uneg-uneg dalam hati hamba itu dapat tercair"

"Raden" kata patih Dipa "memang bertanya itu sesungguhnya suatu hal yang bijaksana. Ada orang yang malu bertanya karena mengira bertanya itu akan dianggap orang bodoh. Pada bal dia masih kurang tahu dalam soal yang hendak ditanyakan itu. Hanyalah karena malu dianggap bodoh maka dia pun tak mau bertanya. Orang semacam itu berpendirian, senang dianggap tahu pada hal sebenarnya tak tabu. Atau dia berpura-pura pandai tetapi bodoh. Bagai orang bijaksana, lebih senang dianggap bodoh tetapi pandai dan tak malu bertanya akan hal yang sebenarnya memang tak tahu. Silahkan raden bertanya"

"Bahwa pengangkatan seorang raja puteri dalam sejarah kerajaan Majapahit sudah terasa agak janggal. Lebih pula harus diangkat-dua orang raja puteri dalam sebuah singgasana. Bagaimana penjelasan paman rakryan mengenai hal itu?"

"Memang manusia gemar meniru dan menerima. Semisal dengan majalah bertanya tadi, pada galibnya orang hanya meniru atau menaulad apa yang sudah ada, menerima apa yang menjadi warisan naluri adat istiadat nenek moyang. Menerima atau menaulad apa yang baik, memang baik. Tetapi mereka meniru dan menerima tanpa suatu pengertian tentang baik tidak atau layak tidak, sesuai tidak dengan suasana dan kepentingan serta kebutuhan. Celakanya mereka menerima atau meniru karena sekedar menerima dan meniru, agar jangan dikata pemberontak, jangan dianggap pembelot. Atau hanya untuk menyenangkan anggapan orang di sekelilingnya ...."

"Meniru atau menaulad bukanlah jelek apabila dengan pengertian dan kesadaran bahwa apa yang di-taulad dan diterima itu memang benar-benar bermanfaat dan berguna. Tetapi lebih

baik apabila kita dapat tidak hanya sekedar meniru atau menaulad dan menerima, melainkan harus dapat menyadari apa yang harus kita tiru, apa yang wajib kita taulad dan apa yang layak kita terima. Dan yang paling baik sendiri adalah apabila kita berani merombak dan membangun yang baru" kata rakryan patih Dipa.

Kuda Amerta tak dapat menangkap kemana gerangan arah tujuan uraian rakryan patih yang begitu panjang lebar. Namun ia dapat menahan diri untuk menanti.

"Demikian pula dengan pengangkatan raja. Menurut naluri, kita telah mrnerima warisan bahwa yang menjadi raja itu harus seorang pria. Tetapi kita tak mau menengok pada kenyataan baik yang berlangsung dahulu maupun sekarang dan yang akan datang. Dahulu di kerajaan Mataram, yang memerintahkan adalah raja puteri Sima. Adakah kerajaan itu lebih kacau daripada kerajaan lain yang diperintah oleh raja pria ? Sejarahlah yang menjawab. Dan tak jauh dari jeman kita hidup sekarang, yani kerajaan Singasari yang diperintah oleh seri baginda Kertanagara. Andaikata baginda tidak tewas dalam peperangan dengan Daha, bukankah yang akan mengganti sebagai raja itu puteri Teribuana atau Gayatri ? Adakah kedua puteri itu tak pantas dan tak cakap menjadi raja ? Raden, engkau belum pernah berhadapan dengan gusti ratu Gayatri. Andaikata sudah, tentulah engkau mempunyai pandangan yang lain seperti yang kumiliki sekarang"

"Dan kini apabila tiada lain jalan yang dapat ditempuh kecuali harus mengangkat raja puteri, haruskah kita menghindar karena rasa keengganan disebabkan alam pikiran dan naluri yang kita terima dari warisan sejarah kerajaan Majapahit ? Aku tahu jelas betapa tinggi kebijaksanaan gusti Rani Kahuripan dan gusti Rani Daha. Kurasa raden tentu juga mengenal akan keperibadian gusti Rani Daha, bukan?"

"Ya" Kuda Amerta menjawab singkat.

"Dan pula" kata rakryan patih Dipa "tak dapat kita kesampingkan peranan sang narpati atau suami raja puteri yang mendampingi dan menjadi tempat sang ratu bermusyawarah dan menerima saran. Andaikata seri baginda Kertanagara lestari memerintah, kemudian kedudukannya diganti oleh puterinya gusti Teribuana atau Gayatri, adakah kerajaan Singasari akan porak poranda ? Kurasa tidak. Karena yang menjadi pendamping kedua puteri itu tak lain adalah raden Wijaya, yang kemudian berhasil juga mendirikan kerajaan Majapahit. Maka soal yang akan memerintah kerajaan Majapahit nanti seorang raja puteri, kurasa bukanlah suatu hal yang baru dan bukan pula sesuatu yang harus mengejutkan perasaan kita. Dan kulihat pula, dengan segala kecakapan dan kebijaksanaan gusti Rani Kahuripan dan gusti Rani Daha akan mampu mengikat kesetyaan dan kepatuhan selnruh kawula Majapahit. Ini penting bagi kelestarian suatu pemerintahan. Dapat kita buktikan, bahwa sekalipun rakryan ramuhun Jayanagara itu seorang raja pria tetapi karena menghadapi pecahnya rasa kesetyaan dan kepatuhan terhadap baginda, akhirnya juga menimbulkan malapetaka"

Kuda Amerta mengangguk-angguk. Ia merasa ulasan rakryan patih Dipa itu telah membuka pandangannya lebih luas mengenai nasib kerajaan Majapahit.

"Raden, apakah raden masih berkenan mendengar pembicaraanku ?" tanya rakryan patih

"Ah, paman rakryan" bergegas Kuda Amerta menjawab "mendengar pembicaraan paman rakryan, hamba merasa seperti orang dahaga yang tak pernah merasa puas"

"Mengapa harus kedua Rani itu yang akan memerintah bersama? Demikian tanya raden tadi" kata rakryan patih Dipa "hal ini pun pernah terjadi di masa pemerintahan seri baginda Wisnuwardhana dengan Batara Narasinga, eyang dari raden Wijaya dahulu. Bahwa selain dapat saling mengisi dengan cara bermusyawarah, pun diadakan pembagian tugas diantara kedua

ratu nanti, dimana masalah pemerintahan dalam segala bidang akan lebih dapat ditingkatkan kearah kesempurnaan. Dan yang paling penting, kesetyaan dan kepatuhan kawula takkan terpecah belah lagi atas kesatuan kedua ratu itu. Gusti Teribuanatunggadewi sebagai prabu puteri dan gusti Mahadewi sebagai yuwa-prabu puteri. Adakah hal itu akan mengganggu kelancaran roda pemerintahan?"

"Pandangan itu amat bijaksana sekali, paman rakryan. Ini sesuai dengan anjuran paman rakryan bahwa kita harus berani mencipta sesuatu yang baru. Bukankah begitu maksud paman rakryan?"

Rakryan patih Dipa mengangguk. Setelah mengambil napas sejenak, ia berkata pula "Sekarang aku akan membicarakan sesuatu yang penting dengan raden. Dalam hal ini kumohon kesungguhan hati raden untuk menjawab karena hal itu menyangkut kepentingan kerajaan Majapahit"

"Paman" Kuda Amerta terkesiap "adakah sedemikian besar kepentingan itu melimpah pada diri hamba?"

"Raden" kata rakryan patih Dipa "pada waktu diperkenankan gusti ratu Gayatri untuk ikut menghadrii sidang Dewan Mangkubumi keraton, aku telah mendapat kepercayaan dari gusti Rani Kahuripan tentang bagaimana pendirian gusti Rani dalam rangka apabila gusti Rani Kahuripan yang akan dia igkat sebagai prabu puteri. Sesungguhnya hal ini sangat peribadi sekali sifatnya tetapi karena kuanggap raden bukanlah orang luar, maka akupun dapat mengatakannya"

"Gusti puteri Teribnatunggadewi berkenan me-netima pengangkatan itu apabila diperkenankan menepati janjinya pada ksatrya yang telah memenangkan sayembara di Kahuripan beberapa waktu yang lalu. Dalam sayembara untuk menanggulangi wabah penyakit aneh yang telah menimpa kawula Kahuripan, gusti Rani berkenan menjanjikan. Apabila pemenang itu seorang wanita maka akan diangkat sebagai

sedulur sinara wedi. Dan apabila seorang pria maka akan diangkat pria narpati yang akan menjadi sisihan hidup gusti Rani untuk selama-lamanya"

"Ya, hambapun mendengar juga hal itu. Bukankah yang beruntung memenangkan sayembara itu raden Kertawardhana dari Tumapcl?"

"Benar" jawab patih Dipa "memang raden Kertawardhanalah yang memenangkan sayembara itu. Oleh karenanya maka gusti Rani akan menetapi janjinya"

"Hamba rasa bal itu memang sudah selayaknya, paman rakryan" kata Kuda Amerta "mengapa gusti Rani Kahuripan perlu mengajukan hal itu sebagai persyaratan dalam pengangkatan beliau?"

"Ketahuilah, raden" kata patih Dipa "bahwa apabila gusti Tribuanatunggadewi masih sebagai Rani Kahuripan, hal itu memang tak menjadi soal. Tetapi setelah gusti Rani diangkat menjadi prabu puteri Majapahit, lainlah persoalannya. Sudah tentu dalam hal itu Dewan Keraton akan ikut menentukan suaranya. Gusti Rani mengajukan hal itu adalah demi ingin memperoleh kepastian akan terlaksananya hal itu"

"Dan adalah Dewan Keraton berkeberatan akan permintaan gusti Rani itu. paman rakryan?"

"Kurasa tidak, raden" kata patih Dipa "dan setelah persoalan gusti Rani Kahuripan terselesaikan maka sekarang kita menghadapi persoalan gusti Rani Daha. Dan untuk itulah maka aku mengundang raden untuk membicarakannya"

Kuda Amerta terkejut. Diam-diam dia sudah dapat meraba apa yang akan diutarakan patih itu. Ia mendapat kesan bahwa patih Dipa itu memang amat bijaksana dan mendapat kepercayaan penuh dari kedua Rani. Sekalipun percik-percik kegembiraan mulai membias dalam relung hatinya namun Kuda Amerta

berusaha untuk memenangkan' diri dan ingin mendengar lebih lanjut bagaimana pembicaiaan patih itu.

"Raden Kuda Amerta" patih Dipa membuka pembicaraannya "jelasnya yang hendak kubicaraan dengan raden adalah mengenai diri gusti Rani Daha. Dalam hal ini hendaknya janganlah raden mempunyai rasa sungkan dan harus memaksa diri dalam memberi jawaban nanti. Yang berbicara dengan raden ini adalah Dipa, seorang insan lelaki yang pernah muda dan mengalangi apa yang disebut musim-bunga dalam hati. Kumohon raden jangan menyembunyikan srsuatu kepadaku. Dan pula Dipa ini juga seorang narapraja yang oleh kodrat masa telah menyanggul beban untuk mencurahkan segenap tenaga, pikiran dan jiwa raga kepada negara. Persoalan yang akan kupersembahkan kepada raden ini juga menyangkut kepentingan negara"

"Baik paman rakryan, hamba akan bersungguh hati" jawab Kuda Amerta.

"Bahwa gusti Rani Kahuripan telah mendapat berkah dari Dewata Agung untuk membina kehidupan sebagai prabu puteri bersama raden Kertawardhana" kata patih Dipa "dan kini aku peribadi serta seluruh kawula Daha Majapahit sangat penhatin atas Rani Daha"

"Telah kuwawas sejak beberapa waktu yang lama bahwa raden telah menjalin pertalian batin dengan gusti Rani Daha, Ini memang sudah kodrat hidup yang telah direstui Dewa Agung. Dalam hal itu, kita harus menghormati pendirian gusti Rani sebagai seorang puteri utama yang harus tunduk pada tata-susila sebagai seorang wanita maupun puteri raja. Sebagaimana kita ketahui, agung kedudukan dan tinggi kekuasaan sebagai Rani Daba dan kemudian sebagai dwi-tunggal prabu puteri Majapahit, namun gusti Rani Daha tetap akan bertindak sesuai dengan keluhurannya sebagai seorang puteri agung. Yalah tak mungkin akan menyatakan kandungan hatinya itu kepada pria yang telah

dikenan daiam hati. Oleh karena itu, walaupun gusti Rani Daha tak menitahkan, tetapi aku sebagai patih dan orang kepercayaan gusti Rani, aku merrsa mempunyai kewajiban untuk menyempurnakan cita-cita gusti Rani Ma-hadewi. Maka dengan segala kesungguhan dan kesucian hati, idinkanlah aku mengajukan pertanyaan kehadapan raden, bagaimanakah pendirian raden terhadap gusti Rani"

Walaupun sudah menduga akan arah dari pembicaraan sang lakryan paiih namun sak dapat Kuda Amerta menghindari rasa tersipu-sipu yang menyentak kalbunya dikala mendengar kata-kata patih itu "Akan hal itu, hamba hanya menyerahkan diri kepada paduka paman rakryan"

Bagi patih Dipa, jawaban itu sudah cukup. Ia tahu bahwa raden itupun setuju. Tetapi sebelum ia menyatakan sesuatu, raden Kuda Amerta sudah berkata pula "Tetapi adakah tidak keliru gusti Rani menjatuhkan keputusan itu, paman rakryan?"

"Ah, kumohon janganlah raden samar akan yang sudah menjadi kenyataan"

"Tetapi paman rakryan ...."

"Mengapa raden?"

"Kepercayaan gusti Rani dan kebaikan paman rakryan itu makin memperkecil diri hamba"

Rakryan patih terkesiap "Mengapa raden mengatakan begitu?"

"Paman rakryan" kata raden Kuda Amerta dengan nada tergetar "bahwa dalam perjodohan antara gusti Rani Kahuripan dengan raden Kertawardhana itu berpijak pada suatu landasan yang gemilang. Bahwa raden Kertawardhana telah membuktikan diri sebagai seorang ksatrya linuwih karena dapat memenangkan sayembara yang diadakan gusti Rani. Tidak mudah untuk memenangkan suatu sayembara ratu, paman rakryan"

"Lalu maksud raden?"

"Hamba sesungguhnya malu pada diri hamba sendiri, paman rakryan. Oleh karena itu, walaupun hamba takkan mengingkari keputusan gusti Rani dan takkan mengewakan harapan paman rakryan sendiri, tetapi hamba mohon dengan sangat agar persoalan itu janganlah lekas-lekas dilaksanakan"

Patih Dipa terkejut "Raden, mengapa raden mengatakan demikian?"

"Paman rakryan hamba sangat menjunjung tinggi titah gusti Rani dan berterima kasih tak terhingga atas perhatian paman rakryan. Tetapi paman rakryan, hamba merasa rendah diri dan merasa tak sepadan untuk menerima titah gusti Rani itu"

Rakryan patih makin terkejut "Raden, sekali lagi kumohon, janganlah raden mengadakan apa apa dalam hati. Kumohon raden menaruh kepercayaan kepadaku"

"Seujung rambutpun takkan berkurang rasa kepercayaan hamba kepada paduka, paman rakryan" kata Kuda Amerta "tetapi bukan itu soalnya paman rakryan. Sebagai sesama pria, paman tentu dapat memaklumi perasaan seorang pria terhadap kenya yang diidam-idamkan. Tidak mudah bagi seorang pria untuk mewengku wanita itu. Menurut hemat hamba, pria yang berani mewengku seorang wanita, harus sembada. Dapat menjadi pelindung, guru laki, memberi kehidupan lahir batin dan bertanggung jawab"

"Tetapi bukankah kesemuanya akan dapat raden penuhi ? Bukankah raden juga keturunan raja?"

"Bobot, bebet dan bibit, ketiga syarat itu mungkin hamba tak mengecewakan. Tetapi yang hamba jelang adalah seorang puteri agung, seorang Rani. Apakah pisungsung hamba kepada sang puteri hanya berdasar pada ketiga syarat itu ? Hamba rasa, tidaklah sang puteri silau dengan pisungsung diri hamba sebagai keturunan raja, tidak pula gusti puteri terkesiap atas nilai peribadi

hamba, tidak juga gusti puteri terkejut akan harta benda hamba. Kesemuanya itu gusti puteri telah memiliki"

Patih Dipa mengangguk "Tetapi adakah sesuatu lain yang raden masih merasa kurang?"

"Benar, paman rakryan" kata Kuda Amerta "hamba ingin mempersembahkan suatu pisungsung yang sesuai dengan martabat seorang ksatrya. Semisal raden Kertawardhana telah menghaturkan pisungsung yang tiada tara nilainya, hambapun ingin mempersembahkan pisungsung seorang ksatrya"

"Ah" patih Dipa menghela napas. Kini baru dia dapat mengetahui apa yang dimaksud raden itu "tetapi raden, adakah gusti Rani Daha harus mengadakan sayembara seperti yang dilakukan gusti Rani Kahuripan agar raden memperoleh kesempatan untuk ikut dalam sayembara itu?"

"Memang hal itulah yang paling baik" kata Kuda Amerta "tetapi hamba rasa hal itu tak mungkin. Maka hamba ingin mencari suatu kesempatan lain yang kiranya dapat menjadi sarana dari cita-cita hamba"

Rakryan patih Dipa tertegun. Apa yang dikehendaki raden itu sebenarnya sesuai dengan rencananya ketika berada di ruang tempat Mahendra tadi.

"Lalu apakah raden sudah menemukan sarana itu ?" tanyanya.

"Itulah paman rakryan yang menjadi pemikiran hamba" jawab Kuda Amerta "hingga saat ini hamba belum juga menemukan sarana itu"

Patih Dipa mengangguk "Baik, raden. Aku hendak menghaturkan sebuah usul, mungkin raden berkenan menerimanya"

"O" seru Kuda Amerta gembira "silakan paman rakryan"

"Apabila beberapa waktu yang lalu gusti Rani Kahuripan sampai mengadakan sayembara, tak lain karena gusti Rani amat perihatin melihat keselamatan kawula Kahuripan yang menderita wabah penyakit" kata patih Dipa "keadaan di Daha memang berbeda tetapi sama Jika Kahuripan dilanda wabah penyakit maka Dahapun juga diserang wabah penyakit yang berupa gangguan keamanan. Wabah penyakit itu makin mengganas sehingga mereka berani menyerang keraton Daha. Apabila raden berkenan hati, walaupun tanpa harus membuka sayembara tetapi suatu langkah untuk memberantas pengacau-pengacau itu akan merupakan suatu pisungsurg dari seorang ksatrya yang dapat dipersembahkan kepada seorang junjungan dan para kawula Daha"

"Terima kasih paman rakryan" serentak Kuda Amerta menyambut dengan nada menggelora "hamba akan melakukan tugas itu, paman rakryan"

"Baik raden" kata patih Dipa "tetapi sebelumnya harap raden memaklumi dahulu keadaan di Daha. Bahwa sejak dahulu, waktu aku menjabat patih, di Daha telah muncul sebuah himpunan pejuang yang menamakan diri sebagai Wukir Polaman. Tujuan mereka tak lain adalah hendak mengembalikan kejayaan kerajaan Daha lagi. Setelah mereka surut, kini timbul pula himpunan baru yang menyebut sebagai Topeng Kalapa. Tujuan mereka juga sama dengan Wukir Polaman. Tugas untuk memberantas mereka tiada kurang nilainya dengan memberantas wabah penyakit di Kahuripan itu, raden"

"Apakah gerombolan yang menyerang keraton itu berasal dari orang-orang Topeng Kalapa?"

"Kurasa bukan"

"Bagaimana paman rakryan dapat menarik kesimpulan demikian?"

"Orang-orang Topeng Kalapa selalu mengenakan topeng apabila melakukan gerakan. Pada hal orang-orang yang menyerang keraton semalam, menampakkan wajahnya yang aseli"

"Lalu siapakah kiranya gerombolan itu ?" tanya Kuda Amerta pula.

"Itulah yang menjadi pemikiranku. Oleh karena itu kupersembahkan madalah itu ke hadapan raden. Apabila raden berkenan, maka akan kuserahkan soal menanggulangi gerombolan itu kepada raden. Dalam hal ini, sudah tentu aku akan siap membantu raden"

"Baik, paman rakryan" kata Kuda Amerta "hamba terima tugas itu. Hamba berjanji apabila hamba gagal, maka hambapun akan mengundurkan diri karena harus malu pada diri hamba sendiri. Dan selama hal itu belum selesai, hamba mobon agar segala persoalan mengenai titah gusti Rani Daha, agar diperkenankan untuk ditunda"

"Bagaimana raden hendak memulai melakukan tugas itu?"

"Hamba belum sempat memikirkan, paman rakryan. Mungkin besok pagi hamba sudah mendapatkan rencana itu, tentu akan hamba haturkan ke hadapan paman rakryan"

"Raden" kata patih Dipa dengan tenang "sesungguhnya saat ini aku sudah memiliki suatu rencana. Tetapi entah raden dapat menyetujui atau tidak"

"O, baik, paman rakryan. Silakan memberitahu kepada hamba"

"Begini raden" kata patih Dipa "akan hamba sebar-luaskan tentang berita pengangkatan gusti Rani Daha sebagai pendamping prabu puteri gusti Teribuanatunggadewi. Dan akan kuwartakan juga tentang pernikahan agung yang akan berlangsung antara gusti Rani Daha dengan raden"

"Ah" desah Kuda Amerta "mengapa hal itu, harus paman wara-warakan kepada para kawula"

"Aku mempunyai maksud tertentu dalam langkah itu"

"O, bagaimana maksud paman rakryan?"

"Raden" kata patih Dipa "untuk berburu harimau kita harus menggunakan anak kambing sebagai perangkap, untuk menangkap ikan kita harus memakai cacing sebagai umpan. Dan untuk memancing gerombolan pengacau, entah itu Wukir Polaman atau Topeng Kalapa atau gerombolan baru yang belum kita ketahui, perlulah kiranya memakai umpan. Dan umpan itu adalah berita tentang diri raden"

"O" Kuda Amerta terbeliak "bagaimana paman rakryan berpendapat demikian?"

"Wukir Polaman, Topeng Kalapa dan atau gerombolan lain yang belum diketahui namanya itu, pada hakekatnya bertujuan untuk merongrong kewibawaan pemerintah Daha dan menumbangkan kekuasaan Majapahit atas Daha. Oleh karena yang menjadi kepala pemerintahan di Daha itu adalah gusti Rani Daha, maka sasaran mereka tentu apa saja hal yang mempunyai kaitan dengan kepentingan gusti Rani Daha. Mereka tentu akan berusaha untuk memusuhi gusti Rani. Bukankah suatu kegembiraan besar bagi mereka apabila mereka dapat menggagalkan pernikahan gusti Rani Daha?"

Kuda Amerta mengangguk.

"Apabila secara langsung tak dapat mengganggu gusti Rani Daha maka merekapun takkan menyia-nyia-kan suatu kesempatan apabila mereka dapat menangkap raden Kuda Amerta. Hal itu berarti akan gagallah pernikahan agung itu"

"O" desuh Kuda Amerta terkejut "paman maksudkan dengan rencana untuk menyebar-luaskan berita tentang hubungan diri

hamba dengan gusti Rani itu mereka akan mengancam keselamatan hamba?"

"Ya, begitulah" kata patih Dipa "kemudian akan kupersilakan raden pulang ke Wengker. Dalam perjalanan itu, mudah-mudahan mereka akan menampakkan diri untuk menghadang perjalanan raden"

"Ah" desah Kuda Amerta pula dengan nada agak terkejut.

"Tetapi itu hanya merupakan rencana yang timbul dalam pikiranku" kata patih Dipa menyusuli kata-katanya "apabila raden merasa kuatir, akupun takkan mendesakkan rencana itu"

"Jangan salah faham, paman rakryan” serentak Kuda Amerta menyambut "berulang kali hamba mendesah karena terluap oleh rssa kagum atas rencana paman rakryan itu. Bukan sekali-kali karena hamba takut. Hamba amat setuju dengan langkah yang paman rakryan rencanakan itu"

"Baik, raden" sambut patih Dipa "dalam hal itu sudah tentu kami takkan merelakan raden sampai terjerat dalam perangkap mereka. Secara sembunyi akan kupeisiapkan pasukan untuk menyergap mereka"

Kuda Amerta kerutkan dahi "Tetapi hamba rasa baiklah paman rakryan melihat gelagat dahulu. Artinya, kalau gerombolan itu tak berapa jumlahnya, akan hamba atasi sendiri. Tetapi kalau mereka berjumlah besar, terpaksa bantuan paman akan kuterima"

"Mengapa demikian, raden ?" patih Dipa agak cemas.

"Bukankah hamba ini akan menjadi umpan yang harus digunakan untuk menyiasati mereka ?" kata Kuda Amerta "dalam penghadangan itu tak mungkin sekaligus beberapa gerombolan itu akan muncul bersama. Maka kumohon hendaknya paman dapat menyembunyikan pasukan bantuan itu agar rencana ini

tidak sampai diketahui mereka. Hanya apabila perlu sajalah pasukan itu paman titahkan untuk membantu hamba"

"Bagus, raden" seru patih Dipa memuji "aku setuju sekali atas saran raden itu"

"Bilakah hamba akan bertolak ke Wengker?"

"Besok atau lusa setelah kusuruh pawara menyiarkan berita itu" kata patih Dipa.

(Oo-dwkz-oO)

II

Di jalan sepi yang membelah hutan penutup daerah kaki gunung Wilis, tampak seorang prianom tengah melarikan kudanya. Dari busana dan seri wajahnya yang bercahaya, prianom itu layaknya bukan keturunan rakyat kecil. Sebatang pedang menyelip pada pelana kudanya. Seekor kuda berbulu hitam yang tegar.

Memang prianom itu tak lain adalah raden Kuda Amerta yang tengah naik kuda kesayangannya. Sesuai dengan rencana rakryan patih Dipa maka pada hari itu berangkatlah dia pulang ke Wengker.

Dari Daha ke Wengker dapat dicapai dengan menempuh dua jalan. Mengambil jalan dari selatan yang langsung dapat mencapai Wengker. Tetapi jalan itu masih belantara. Dan kedua, mengambil jalan ke utara yang akan tiba di Matahun. Dari Matahun terus ke selatan menuju ke Wengker. Jalan itu sudah berkembang menjadi jalan ramai yang banyak dilalui para pedagang.

Kuda Amerta memutuskan untuk mengambil jalan dari utara. Walaupun agak jauh tetapi ia mempunyai suatu pertimbangan. Sampai di tapel batas Daha dengan Matahun, terdapat tiga buah gunung, yani Gunung Limas, gunung Darawati dan gunung Wilis.

Pertimbangan itu diambilnya karena sepanjang apa yang diketahui, konon gunung Wilis itu merupakan sebuah tempat yang paling angker. Menurut cerita orang tua, banyaklah para pertapa yang mencapai kesempurnaan ilmu di gunung itu. Banyak pula ksatrya-ksatrya sakti yang menuntut ilmu di pertapaan para resi dan wiku di gunung Wilis. Memang gunung merupakan tempat yang tenang dimana alam pikiran manusia dapat makin dekat dengan kebesaran alam.

"Patih Dipa memang seorang manusia linuwih" diatas kudanya, Kuda Amerta melepaskan diri kepada kehendak kudanya, mau kemana dia hendak dibawa. Dan pelepasan diri itu lebih menyempatkan dia untuk menyatukan pikiran, meneropong kembali segala sesuatu yang dialami sejak ia berada di pura Daha. Dan sesaat teringat akan pembicaraannya dengan rakryan patih Dipa maka meluncurlah kata-kata pujian dari lubuk hatinya

Ia pernah berguru pada seorang resi yang sakti. Dan pernah berkatalah resi itu dalam suatu kesempatan memberi wejangan "Angger,. apa yang engkau teguk di pertapaan ini hanyalah ilmu yang berdasarkan pada kata kata. Dan ilmu itu harus diuji, baru engkau dapat menghayatinya dengan benar. Di alam pertapaan ini segala apa tampak tenang dan damai, burung berkicau menyambut pagi hari, air bergemericik mengalun rin-tikan lagu, alam cerah bermandi cahaya surya. Segalanya serba indah dan damai"

"Tetapi itu bukan kehidupan yang keseluruhannya. Masih banyak alam alam kehidupan yang engkau akan jumpai pada waktu engkau turun gunung kelak. Semisal jangan engkau anggap bahwa alam kehidupan di arcapada ini adalah seperti alam di pegunungan ini, demikianlah jangan engkau tergesa

untuk menarik kesimpulan bahwa setiap alam kehidupan yang engkau hadapi itu merupakan alam kehidupan yang sebenarnya secara keseluruhan. Alam kehidupan itu terdiri dari berbagai macam alam suassna. Lain alam di pegunungan dengan di pura, lain pula suasana damai dengan perang, malam dengan siang. Kelainan dari berbagai kelainan itulah sifat diripada kehidupan dunia ini"

"Dan sesuai pula dengan warna warni corak dan suasana alam maka berlainlah pula sifat dan watak insan manusia yang mendiami jagad ini. Oleh karena itu, angger, janganlah engkau lekas memberi penilaian kepada orang, jangan pula engkau cepat merasa kagum dan menghambur puji terhadap seseorang, betapapun termasyhur namanya, sebelum engkau tahu jelas dan yakin bahwa dia memang layak mendapat rasa kekaguman dan menerima pujianmu"

Demikian terngiang-ngiang wejangan yang pernah diterima Kuda Amerta dari resi yang menjadi gurunya. Namun ketika ia berhadapan dengan patih Dipa, mendengar dan bertukar pembicaraan, serentak ia mendapat kesan bahwa patih itu layak ia kagumi.

Pembicaraan patih Dipa itu tidak memaksa suatu pengiaan atau menimbulkan rasa patuh paksa. Tetapi tanpa sifat-sifat memaksa, baik isi maupun pembawaan perkataannya sudah mengundang rasa orang mengiakan dan mematuhi. Patih itu tidak memaksa orang harus menghormati dan mengagumi tetapi orang itu sendiri yang merasa harus menghormati dan mengaguminya. Patih Dipa tak mengharuskan orang harus tunduk dan takut kepadanya. Tetapi orang merasa mengindahkan dan mematuhinya. Adakah itu yang disebut wibawa? Ah, mungkin saja. Tetapi terhadap sang resi yang menjadi gurunya, Kuda Amerta merasa tidak memiliki rasa hormat dan taat sebesar hormat dan taat yang dimilikinya terhadap patih Dipa.

"Dia seorang pejuang besar. Tiga bagian daerah kerajaan Majapahit, Kahuripan dan Daha, pernah menerima bakti pengabdiannya. Dan setiap pengabdian tentu membuahkan hasil yang cemerlang. Di pura Majapahit, dia pernah menyelamatkan baginda Jayanagara dari pemberontakan Dharmaputera ra Ku-ti. Di Kahuripan dia pernah mengatasi wabah penyakit ganas. Di Daha diapun pernah melumpuhkan gerakan orang-orang Daha yang hendak mengacau dan memberontak. Dan terakhir dia masih berusaha untuk menyempurnakan pengabdiannya dengan mewujutkan pertalian batin antara Rani Kahuripan dengan raden Kertawadhana dan Rani Daha dengan diriku, ah . . . ." ia mendesah.

Tiba pada pemikiran itu, terhanyutlah renungan Kuda Amerta sampai jauh ke beberapa tahun yang telah silam. Pertemuannya dengan Rani Daha, memang tak pernah diduga-duga. Peristiwa itu terjadi ketika ia sedang berkelana hendak menambah pengetahuan dan menguji ilmu seperti yang dianjurkan oleh resi gurunya, tibalah ia di pura Daha. Pada saat itu ia mendengar suatu byawara yang agak mengejutkan tetapi menimbulkan gelora hatinya.

Teniar berita bahwa di daerah hutan Lodoyo terdapat seekor kuda liar. Seekor kuda tegar yarg berbulu hi tam mulus. Tiada orang yang mengetahui dari mana asal kuda itu dan mengapa dapat berkeliaran di hutan belantara. Banyak cerita yang tersiar mengenai kuda itu. Ada yang mengatakan kuda itu kuda gaib yang diturunkan dewata. Ada yang mengatakan kuda itu berasal dari tanah Blambangan. Kemungkinan milik adipati Blambangan yang diperoleh dari pulau Sumbawa. Ada yang mengatakan pula kuda itu berasal dari senopati-senopati Majapahit yang memberontak di Lumajang. Senopati tewas dan kudanya lari masuk ke dalam hutan. Tetapi cerita itu hanya bersifat dugaan karena tiada seorangpun yang dapat membuktikan kebenaran dari sekian banyak cerita. Yang jelas, kuda itu memang menampakkan diri di hutan Lodoyo.

Berita itu sampai juga kepada Rani Daha. Rani gemar wiengumpulkan kuda yang bagus dan mahir pula beliau naik kuda. Tertarik akan cerita maka diutusnya beberapa nayaka supaya membawa pasukan untuk berburu menangkap kuda liar itu. Tetapi mereka terpaksa kembali dengan menghaturkan laporan bahwa kuda hitam itu keliwat liar sekali dan mereka benar-benar tak mampu menangkap. Bahkan mendekati saja, mereka tak mampu melakukan. Kuda hitam itu amat peka sekali perasaanya.

Rani Daha tak puas. Dititahkannya tumenggung Menur untuk membawa pasukan denpan amanat harus membawa pulang kuda hitam itu. Perburuan secara besar besaran itu akhirnya berhasil juga menangkap kuda hitam itu. Rani Daha terpesona menyaksikan bentuk tubuh kuda hitam yang tegar perkasa itu. Tetapi kuda hitam itu tetap binal. Tak seorangpun yang mampu menaikinya. Dia melontarkan setiap orang yang coba hendak menaikinya. Bahkan tuwienpgurg Menur sendiri hampir menderita cidera berat ketika berusaha hendak mengendarainya. Tumenggung itu dihentakkan sehingga terlempar beberapa tombak.

Namun Rani Daha tidakkah kecewa atas tingkah kuda hitam itu. Bahkan kebalikannya Rani malah makin menyukai kuda itu. Akhirnya Rani menurunkan amanat. barangsiapa dapat mengendarai kuda itu akan diangkat sebagai nayaka.

Banyak pura prianom yang mencoba tetapi banyak yang gagal. Tak seorangpun yang mampu menguasai kuda hitam itu. Akhirnya raden Kuda Amerta mencoba nasib. Dan entah bagaimana, kuda hitam itu menurut pada raden Kuda Amerta. Rani amat bersukacita dan hendak menganugerahkan pangkat kepada raden Kuda Amerta tetapi raden itu tak mau.

Demikianlah perkenalan pertama antara Kuda Amerta dengan Rani Daha. Banyak orang mengatakan bahwa kuda hitam itu hanya utusan dewata untuk mempertemukan Kuds Amerta

dengan Rani Daha. Sejak perkenalan itu makin eratlah hubungan antara raden dari kerajaan Wengker dengan Rani Daha.

Kemudian turun amanat dari seri baginda Jayanagara yang melarang setiap prianom untuk melangkahkan kaki ke pura Daha dan Kahuripan. Rakyat heran atas amanat itu namun titah ratu adalah undang-undang yang tak dapat dibantah.

Rakyat menduga-duga apa sebab baginda menurunkan amanat sedemikian. Hanya beberapa mentri di pusat pura Majapahit yang tahu hal itu, termasuk patih Dipa. Kiranya seri baginda memang mempunyai maksud yang tak senonoh terhadap kedua ayundanya itu. Karena hal itu menyangkut rahasia keraton maka para wreddha mentri bersepakat untuk menutup rahasia itu jangan sampai tersiar ke luar agar martabat baginda tak sampai tercemar.

Raden Kuda Amerta tak menghiraukan larangan itu dan akhirnya dia ditangkap. Waktu itu yang menjadi patih masih mendiang patih Arya Tilam, ayahanda raden Mahendra. Beliau juga tabrakan hubungan antara Kuda Amerta dengan Rani maka rakryan patih tak berani mengambil keputusan, melainkan membawa raden Kuda Amerta menghadap Rani Daha. Rani Daha membebaskan, kepada patih Arya Tilam. Rani menyerahkan bagaimana kebijaksanaan patih itu akan bertindak agar raden Kuda Amerta tetap dapat berkunjung ke pura Daha, walaupun tidak sesering dahulu.

Kemudian setelah patih Arya Tilam wafat dan rakryan patih Dipa yang mengganti sebagai patih Daha, patih Dipa makin memberi kelonggaran kepada raden Kuda Amerta agar dapat berkunjung ke pura Daha.

"Ah, aku banyak berhutang budi kebaikan pada rakryan patih Dipa . . ." sesaat mengenangkan segala peristiwa yang telah dialaminya selama ini, tiba-tiba ia tersentak kaget karena kudanya meringkik keras. Hampir saja ia tergelincir jatuh apabila tak lekas mengepitkan kedua kakinya ke perut kuda dan

mengekang erat-erat tali kendali. Setelah dapat menguasai kuda ia sempat memandang ke muka dan barulah ia tahu apa sebab kudanya meringkik kaget. Kiranya beberapa tombak di sebelah muka tegak seorang lelaki yang menyandang busana sepeiti seorang pertapa.

"Siapa ki sanak?" seru Kuda Amerta.

"Bukankah raden ini raden Kuda Amerta dari Wengker" pertapa itu berbalik tanya.

Kuda Amerta terkesiap. Mengapa pertapa setengah tua itu tahu akan dirinya ? Namun pada lain saat ia mempunyai lain pertimbangan bahwa yang berada di hadapannya itu seorang brahmana yang wajib dihormati. Maka tanpa suatu prasangka menjawablah Kuda Amerta "Benar, ki brahmana. Lalu bermaksud apakah maka ki brahmana menghadang perjalananku?"

"Raden" kata brahmana itu "aku hendak menyampaikan sebuah hal kepada raden. Sebenarnya aku harus menghadap rakryan patih Dipa karena rakryan patih itulah yang berkepentingan dalam hal ini. Tetapi karena satu dan lain sebab, aku tak dapat menghadap dan hanya menemui raden dengan harapan agar raden suka menyampaikan hal ini kepada rakryan patih Daha itu"

Kuda Amerta makin tertarik akan pembicaraan brahmana itu "Ki brahmana, dapatkah tuan lebih dulu memberitahukan rama tuan?"

"Aku brahmana Kendang Gumurung, raden"

"Terima kasih ki brahmana. Silakan sekarang ki brahmana memberitahukan hal yang ki brahmana i-nginkan supaya kusampaikan kepada rakryan patih Dipa"

"Raden" kata brahmana Kendang Gumurung "adalah memandang andika tersangkut dalam peristiwa penyerangan keraton Daha beberapa hari yang lalu maka kupilih raden sebagai

perantara yang dapat menyampaikan hal ini kepada rakryan patih Dipa. Dalam hal ini harap raden memaklumi tindakanku menghadang perjalanan raden"

"Baik ki brahmana"

"Raden tentu pernah mendengar bahwa di bumi Daha ini pada suatu waktu yang lampau pernah berdiri setuah himpunan yang bernama Wukir Polaman, bukan?"

"O, benar, ki brahmana. Bukankah Wukir Polaman itu himpunan dari para ksatrya Daha yang hendak berjuang untuk membangun kembali kejayaan kerajaan Daha?"

"Ya, benar" kata brahmana Kendang Gumurung "beberapa tahun yang lalu dalam penemuan di lembah Trini Panti, patih Dipa telah mencapai kata sepakat dengan sang Manggala, pimpinan Wukir Polaman, bahwa Wukir Polaman bersedia untuk memberi kesempatan kepada patih Dipa, membuktikan usahanya membangun Daha dan meningkatkan kesejahteraan hidup kawula Daha. Dan sejak pertemuan itu maka himpunan Wukir Polaman tak bergerak lagi"

"Peristiwa serangan pada keraton Daha beberapa hari yang lalu, benar-benar merupakan bagai halilintar berbunyi dimusim kemarau. Kumandangnya menggetarkan perasaan hati setiap warga Wukir Po'aman yang sudah mengundurkan diri diri kegiatan-kegiatan perjuangan. Dan alangkah kejut hati mereka ketika pasukan Daha mulai bergerak mencari mereka, bahkan kabarnya ada beberapa warga Wukir Polsman yang telah ditangkap dan akan diadili. Rakryan patih Dipa cenderung menduga bahwa serangan pada keraton Daha itu dilakukan oleh warga himpuran Wukir Folaman. Wukir Polaman yang sudah beberapa tahun tak terdengar beritanya, kini muncul pula untuk mengacau Daha ..."

Brahmana itu berhenti sejenak dan melepaskan pandang tajam ke arah raden Kuda Amerta "Raden, apabila raden

berkenan hati, maukah raden menjawab secara jujur bahwa menurut kesan raden yang ikut bertempur pada malam serangan itu, benarkah beberapa orang yang melakukan tindakan itu warga dari Wukir Polaman?"

"Maaf, ki brahmana" sahut Kuda Amerta "sayang benar bahwa pada waktu Wukir Polaman madh giat bergerak, aku tak mempunyai kesempatan untuk berhadapan dengan mereka. Oleh karena itu maka aku tak tahu jelas, apakah penyerang-penyerang pada malam itu benar warga Wukir Polaman atau bukan”

Brahmana Kendang Gumulung mengangguk.

"Tetapi ki brahmana" kata Kuda Amerta pula "tuan seorang brahmana yang seharusnya mendambakan diri dalam kehidupan yang suci untuk mencapai kesempurnaan batin. Tetapi mengapa tuan memberi kesan kepadaku bahwa tuan amat menaruh perhatian besar terhadap keadaan Daha, khusus tentang masalah perjuangan para ksatrya Daha?"

"Raden" sahut brahmana itu dengan tenang "Jiwaku memang menuntut kedamaian, mendambakan kesucian. Tetapi ragaku masih terikat dengan bumi Daha tanah kelahiranku. Raga sebagai badan wadag masih sarat akan nafsu dan keinginan sehingga mengganggu ketenangan jiwa. Aku tak mau memaksa diri untuk menekannya. Karena suatu penekanan hanya bersifat sementara, bukan berarti hapus. Pada waktu-waktu tertentu apabila menghadapi hal-hal yang berkenaan dengan tuntutan badan wadag maka nafsu dan keinginan itu akan timbul pula. Oleh karena itu akupun tak mau menekan tetapi membiarkannya. Apabila nafsu dan keinginan itu sudah tercapai, tanpa kutekan lagi, nafsu dan keinginan itupun akan hilang dengan sendiri. Dan pada saat itulah aku akan memperoleh ketenangan sejati untuk mencapai kesempurnaan batin. Entah benar atau tidak pendirian itu, tetapi aku mempunyai faham begitu"

"Raden" sambung brahmana itu pula "nafsu dan keinginan yang masih merajalela dalam badan wadagku adalah memikirkan

keadaan Daha. Aku tak malu untuk mengatakan bahwa aku belum berhasil mencapai ketenangan itu. Dalam taraf sekarang, aku baru sedang meneguk dan menghayati ilmu ajaran veda tetapi belum mampu melaksanakannya. Adakah aku ini seorang brahmana gadungan atau brahmana gagal, terserah o-rang hendak menilai diriku. Tetapi hidupku bukan berlandas pada penilaian orang, melainkan bersumber pada pancaran jiwaku sendiri"

Kuda Amerta terkejut. Diam-diam ia mengakui bahwa baru pertama kali itu dia berjumpa dengan seorang brahmana yang mempunyai falsafah hidup lain dari kebanyakan brahmana. Pendirian brahmana itu lebih menyerupai pandangan hidup seorang ksatrya dengan dharma baktinya terhadap negara.

"Lalu apakah pesan yang ki brahmana inginkan supaya kusampaikan padi rakryan patih Dipa?" tanyanya.

"Tak lain hanya begini" kata brahmana "bahwa brahmana Kendang Gumulung menghaturkan pernyataan ke hadapan rakryan patih Daha bahwa yang melakukan serangan pada keraton Daha beberapa hari yang lalu itu, bukanlah warga himpunan Wukir Polaman"

"Baik ...." baru Kuda Amerta menjawab sepatah kata sekonyong-konyong terdengar suara orang tertawa nyaring dan pada lain saat dari balik rindang gerumbul pohon muncullah beberapa orang lelaki, tepatnya berjumlah enam orang.

"Bagus, Silugangga, engkau hendak mencari perlindungan pada Daha?" tegur salah seorang dari mereka yang berumur sekitar tigapuluh tahun.

Kuda Amerta terkejut melihat kehadiran mereka di tengah jalan yang sunyi. Demikian pula brahmana Kendang Gumulung.

"O, Kebo Angun-angun, engkau?" seru brahmana Kendang Gumulung.

"Ya" sahut lelaki itu yang ternyata adalah Kebo Angun-angun "engkau terkejut Silugangga sebagaimana dahulu engkau pernah terkejut ketika berada di lembah Trini Panti bersama ni Nagandini puteri paman patih Kebo Mundarang?"

"Benar, Kebo Angun-angun" sahut brahmana Kendang Gumulung atau yang sebenarnya bernama Silugangga putera senopati Sagara Winotan dari kerajaan Daha Jayakatwang "dahulu ketika di Trini Panti aku memang terkejut tetapi sekarang tiada lagi kejut dapat menggetarkan hatiku"

"O, karena engkau sudah merasa aman mencari perlindungan pada Daha ?" ejek Kebo Angun-angun.

"Jika engkau mengira begitu, silakan saja" sahut Silugangga "tetapi kenyataan yang kurasakan a-dalah lain. Dulu aku terkejut karena memikirkan keselamatan Nagandiri. Tetapi sekarang aku hanya seorang diri. Tiada hal betapapun dahsyatnya, kuasa mengejutkan hatiku"

"O, memang besarlah kuasa asmara itu sehingga seorang putera keturunan senopati mau juga mengkhianati perjuangan kawan-kawannya, bukan?"

"Kebo Angun-angun" jawab Silugangga "sejak dulu hingga saat ini, tak putus-putusnya engkau menghamburkan lidah beracun, mengatakan aku berhianat pada perjuangan para ksatrya Daha. Entah adakah hal itu memang merupakan suatu siasat darimu untuk memfitnah diriku atau memang engkau mempunyai bukti tentang penghianatanku"

"Perlukah aku harus membentang hal itu?" balas Kebo Angun-angun.

"Jika hal itu merupakan siasatmu agar kawan-kawan dari Wukir Polaman membenci aku dan agar hubunganku dengan Nagandini putus, itu memang suatu siasat terbagus yang pernah engkau lakukan. Bukankah puas sudah hatimu karena aku dimusuhi oleh kawan-kawan Wukir Polaman?"

"Bukankah engkau masih dapat tertawa gembira karena berhasil merebut hati Nagandini?"

"Dalam hal itu tak ada istilah merebut. Asmara itu bukan benda yang dapat diperebutkan, tidak juga dapat dipaksakan. Engkau, Kebo Angun-angun, seharusnya menyadari hal itu dari beberapa peristiwa yang menimpa dirimu. Adikmu, nini Wigati, mencintai raden Mahendra yang juga engkau anggap berkianat kepada Wukir Polaman. Dan engkau sendiri, tidakkah engkau sudah berpontang-panting menyiksa hatimu sendiri karena nini Ken Sari tak menghiraukan kepadamu?"

"Tutup mulutmu, Silugangga" merah muka Kebo Angun -angun ketika brahmana itu mengungkap rahasia asmaranya terhadap Ken Sari, adik dari Windu janur, puteri senopati Rangga Janur dari kerajaan Daha Jayakatwang "dunia ini tidak sedaun kelor. Masih banyak kenya yang bersedia menyambut aku"

"Aku percaya hal itu" sambut Silugangga "karena kenya manakah yang takkan menerima Kebo Angun-angun putera senopati Kebo Rubuh dari kerajaan Daha dahulu ? Aku hanya ingin meyakinkan engkau bahwa hubungan hati antara dua insan berlawanan jenis itu sesuatu yang keramat dan tak dapat dipaksa"

"Brahmana keparat, aku tak butuh wejanganmu. Tidak layak seorang yang menyandang busana kebrah-manaan berbicara soal asmara !"

"Jangan membunuh brahmana dengan kebrahmanaan. Brahmana bukan dewa, tetapi manusia yang ingin mencapai kesempurnaan jiwa. Sebagai manusia semena, tidakkah berhak brahmana mengulas asmara? Atau adakah asmara itu barang permainan lidah pemuda yang mengejar bayangan hampa ? Ah, kasihan jua"

"Silugangga!" hardik Kebo Angun-angun "kutahu, engkau memang pandai mengikat kata merangkai bahasa. Itulah

sebabnya engkau berhasil memikat hati Nagandini. Tetapi biarlah, itu urusanmu, aku tak mau mengusik. Tetapi ulahmu saat ini, tak dapat kudiamkan saja. Mengapa engkau merintih-rintih mohon belas kasihan kepada patih Dipa bahwa yang melakukan penyerangan pada keraton Daha beberapa hari yang lalu bukan warga Wukir Polaman?"

"Aku hendak menjernihkan suasana, menyelamatkan nama Wukir Polaman dari cemar hina"

"Engkau bukan lagi warga Wukir Polaman" seru Kebo Angun-angun ”engkau tak berhak mengurus kepentingan Wukir Polaman. Warga Wukir Polaman tahu akan mengurus kepentingannya sendiri"

"Wukir Polaman adalah judul kakawin yang ditulis oleh rahyang ramuhun Jayakatwang sebagai warisan kepada segenap ksatrya Daha. Himpunan Wukir Polaman boleh melarang aku dan tak mengakui aku sebagai warganya tetapi warisan prabu Jyakatwang yang dicanangkan dalam kakawin Wukir Polaman adalah untuk seluruh kawula Daha. Berjuang untuk keselamatan Daha, bukanlah hak tunggal dari himpunan Wukir Polaman. Aku bukan merintih belas kasihan dari rakryan patih Dipa melainkan hanya memberi keterangan yang berdasarkan bukti kenyataan"

"Tidak" bantah Kebo Angun-angun "walaupun secara langsung warga Wukir Polaman tidak ikut dalam serangan itu tetapi secara tak langsung seluruh warga Wukir Polaman ikut dalam serangan itu"

"Hm, jangan mengada-ada, Kebo Angun-angun!"

"Tidak, aku tidak mengada!" seru Kebo Angun-angun pula "seluruh warga Wukir Polaman ikut dalam serangan itu kecuali engkau, Silugangga"

"Tidak, ki sanak" karena tak kuasa menahan diri, Kuda Amerta berseru "aku termasuk salah seorang yang menghadang serbuan

itu. Hanya beberapa orang saja yang melakukan. Ucapan ki brahmana benar, dan keterarganmu salah, ki sanak"

"Tidak, tidak salah" bantah Kebo Angun-angun "memang secara wujut tak seorangpun dari warga Wukir Polaman yang ikut daiam serangan itu. Tetapi jiwa dan hati seluruh warga Wukir Polaman mendukung dan menyertai serbuan itu, kecuali Silugangga seorang'"

"Hm, Kebo Angun-angun, adakah keteranganmu itu tidak serasi dengan keteranganku tadi? Soal jiwa dan hati, tak ada yang tahu. Dalam membela kepentingan Daha, rasanya akupun merasa tak kalah dengan warga Wukir Polaman terutama engkau"

"Huh, penghianat Silugangga, engkau masih mempunyai muka untuk menepuk dada sebagai pembela Daha. Kacang takkan meninggalkan lanjaran. Bapanya seorang penghianat, anak ...."

"Jahanam engkau Kebo Angun-angun" teriak Silugangga yang tak dapat menguasai diri lagi. Sambil memaki diapun loncat menerkam Kebo Angun-angun.

Kebo Angun-angun terkejut. Cepat dia menyelinap ke samping, brat . . . bahunya telah robek sepanjang lengan dan robekan kain itu tercengkeram dalam tangan Silugangga.

Beberapa kawan Kebo Angun-angun yani Lembu Nindra, Naibada, Kuda Sempalan dan Gendring serempak maju menghantam Silugangga. Tetapi secepat itu pula Nurwenda menghalangi "Jangan kakang sekalian" serunya seraya menghadang di muka Silugangga.

"Adi Nurwenda, mengapa engkau melindungi brahmana gadungan itu!" seru Kuda Sempalan.

"Sabar, kakang sekalian" sahut pemuda itu "aku hanya ingin tahu apa sebab seorang brahmana sampai tak dapat menguasai nafsu amarahnya. Apabila alasannya kurang layak maka takkan

terlambat kiranya kakang sekalian untuk menyerangnya bahkan aku sendiripun juga akan ikut serta"

Kemudian Nurwenla berpaling ke arah Silugangga "Ki brahmaga, apa sebab tuan sampai lupa diri dan menerkam kakang Kebo Angun-angun?"

Silugangga terkesiap. Walaupun yang bertanya itu jelas kawan dari Kebo Angun-angun tetapi dia berani mencegah perbuatan kawan-kawannya maka Siluganggapun mau memberi jawaban "Jika Kebo Angun-angun menghina aku sebagai seorang brahmana gadungan maupun sebagai penghianat, aku masih dapat bersabar. Tetapi dia lancang berani menghina mendiang ramaku sebagai penghianat. Aku benar-benar tak merelakan hal itu"

"Bekenankah ki brahmana memberi tahu kepadaku, siapa gerangan rama tuan itu?"

"Sagara Winotan yang sama-sama menjadi senopati kerajaan Daha masa pemerintahan prabu Jayakatwang bersama dengan senopati Kebo Rubuh, ayah Kebo Angun-angun"

"Mengapa kakang Kebo Angun-angun menghina rama tuan sebagai seorang penghianat?"

"Sebenarnya persoalan itu, bukan merupakan persoalan kita yang dilahirkan sebagai putera-putera keturunan. Tetapi karena Kebo Angun-angun mengungkat peristiwa itu maka akupun akan menceritakan kepadamu"

"Terima kasih, ki brahmana"

"Pada waktu raden Wijaya dihadiahi tanah Terik oleh prabu Jayakatwang, maka mulailah raden Wijaya membabat alas dan mendirikan sebuah kota yang kemudian hari diberi nama Majapahit. Untuk mengetahui keadaan raden Wijaya, adakah dia benar benar setya kepada Daha atau mempunyai maksud hendak berhianat maka prabu Jayakatwang mengutus ramaku, Sagara

Winaton, untuk meninjau keadaan Majapahit ninjau keadaan Majapahit dan menyelidiki gerak-gerik raden Wijaya. Rama kembali ke Daha dan menghaturkan laporan kepada prabu Jayakatwang bahwa raden Wijaya memang giat membangun bumi Terik, tak menampakkan tanda-tanda hendak memberontak dan bahkan telah mempersiapkan segala sesuatu sesuai titah prabu Jayakatwang yang hendak berburu di hutan daerah Terik. Raja gembira tetapi ternyata pecahlah berita bahwa raden Wijaya dengan tentara Tartar telah bergerak menuju ke selatan hendak menyerang Daha"

"Mendengar itu marahlah senopati Kebo Rubuh yang serentak menghunus keris hendak menikam ramaku. Dia menuduh Sagara Winotan telah berhianat, bersekongkel dengan raden Wijaya dan memberi laporan, palsu kehadapan raja Jayakatwang. Syukur pertumpahan darah itu dapat dicegah raja Jayakatwang. Nah, berdasar peristiwa itulah maka Kebo Angun angun sering menghina aku sebagai putera seorang mentri penghianat"

"Tetapi mengapa senopati Sagara Winotan menghaturkan laporan yang tak sesuai dengan kenyataannya ?" tanya Nurwenda.

"Apa lagi kalau bukan bersekutu dengan raden Wijaya, adi Nurwenda" selutuk Kebo Angun-angun.

”Ki sanak" kata Silugangga "sebagai putera dari rama Sagara Winotan, aku memang tak sempat mendengar keterangan rama. Tetapi ibu telah diberitahu rama tentang peristiwa itu. Kemudian setelah aku dewasa baru ibu menceritakan hal yang bersangkutan dengan rama"

"O, apakah kata ibu ki brahmana?"'

"Waktu pulang dari menghadap raja, rama dengan penuh sesal dan geram menceritakan semua hal kepada ibu. Rama marah sekali kepada raden Wijaya yang ternyata telah mengelabui rama. Karena disambut dengan sikap yang

menghormat dan tutur kata yang halus dari raden Wijaya, rama percaya saja semua keterangan raden itu. Rama terus kembali menghadap raja Jayakatwang. Baru setelah gerakan raden Wijaya hendak menyerang Daha itu diketahui, teringatlah rama bahwa waktu berkunjung ke Terik, dia tidak diterima di kota Majapahit melainkan di desa Wirasaba. Rama baru menyadari apa sebab dia tak diberi kesempatan untuk melihat kota Majapahit. Jelas raden Wijaya memang hendak merahasiakan persiapan-persiapan perang yang telah dilakukan di pura Majapahit"

"Demikianlah peristiwa yang sebenarnya, ki sanak" kata Silugangga "memang rama tak luput dari kesalahan. Kesalahannya yalah dia kurang cermat dan mudah percaya akan mulut manis Raden Wijaya. Tetapi sama sekali rama tak mengandung maksud hendak berhianat kepada Daha dan bersekutu dengan raden Wijaya. Hal itu dapat dibuktikan betapa gigih rama berjuang dalam medan perang melawan serangan pasukan Majapahit dan Tartar. Dan akhirnya ramapun gugur di tangan Adipati Rangga Lawe. Jika rama benar-benar berhianat mengapa ia tidak menyeberang ke fihak raden Wijaya?"

Nurwenda mengangguk "Benar, ki brahmana. Rama brahmana, senopati Sagara Winotan memang bersalah karena lengah tetapi jelas dia tak berhianat. Jika dia memang benar-benar dianggap berhianat, pada saat senopati Kebo Rubuh hendak menikamnya, tentulah raja Jayakatwang takkan mencegah. Dengan tindakan raja Jayakatwang itu berarti bahwa raja tidak menganggap senopati Sagara Winotan berhianat"

"Adi Nurwenda" teriak Kebo Angun-angun.

"Kakang Kebo Angun-angun" sambut Nurwenda "seorang pejuang harus berjiwa ksatrya. Dan jiwa ksatrya itu haru» menghitamkan yang hitam, memutihkan yang putih. Jika memang peristiwanya sedemikian, bahkan raja Jayakatwang

sendiri tak menganggap senopati Sagara Winotan itu berhianat, mengapa kita berkeras mengatakan dia berhianat?”

"Ah, jangan adi percaya pada mulut brahmana culas itu" desuh Kebo Angun-angun.

"Baik, kakang Kebo Angun-angun" kata Nurwenda "katakan saja misalnya Sagara Winotan itu berhianat, tetapi jika puteranya tidak berhianat dan bahkan seorang pejuang, janganlah kita mencemarkan namanya"

Tiba tiba terdengar suara kuda meringkik dan pada lain saat dari balik gunduk karang yang terhantar dibalik gcrumbul semak, muncul tiga orang lelaki tegap. Dengan berloncatan gesit, merekapun sudah tiba di hadapan orang-orang itu.

"Hm, rupanya di tempat ini terdapat pejuang yang sudah terbalik kiblatnya !" seru salah seorang dari mereka, seorang lelaki yang bertubuh kekar dan bermata tajam.

Kuda Amerta terbeliak ketika melihat orang itu. Dia seolah pernah melihatnya. Tetapi dia masih ragu.

"Siapakah ki sanak ini ?" tegurnya.

Orang itu menatapkan selintas pandang yang tajam lalu menjawab "Siapa yang menjadi tuan rumah di tempat ini?"

Kuda Amerta terkesiap. Demikian pula dengan Silugangga dan rombongan Kebo Angun-angun. Mereka saling merasa bukan sebagai tuanrumah.

"Perlukah hal itu harus dijawab?" balas Kuda Amerta,

"Ya, untuk menentukan siapa yang berhak bertanya kepada siapa"

"Tetapi di sini adalah hutan, bukan tempat kediaman orang"

"Hutanpun tentu ada pemiliknya" sambut lelaki pendatang baru itu dengan tandas.

Tiba-tiba Nurwenda menyelutuk "Lalu siapakah yang ki sanak katakan bahwa di tempat ini terdapat pejuang yang sudah terbalik kiblatnya itu?"

"Siapa yang merasa, dialah yang kukatakan" sahut lelaki itu "atau kalau dia sudah mati-rasa akupun perlu menyebutnya"

Menduga bahwa orang itu tentu juga golongan orang yang berjuang, entah untuk kepentingan Daha-Majapahit entah untuk Daha-Jayakatwnng, maka berkatalah Silugangga "Bagaimana asal mula maka ki sanak mengatakan tentang pejuang yang berbalik kiblat itu?"

"Sebenarnya aku sudah lama bersembunyi di hutan ini maka akupun mendengar jelas semua pembicaraan yang dipercakapkan di sini"

"O, jika demikian" kata Silugangga "ki sanak menuduh diriku sebagai pejuang yang terbalik kiblatnya itu, bukan?"

"Adakah ki brahmana merasa begitu ?" balas orang itu.

"Aku tak merasa tetapi ada orang yang mengatakan begitu. Hal itu terserah kepada penilaian masing-masing"

"Jika ki brahmana tak merasa, takkan ada orang yang memaksa. Karena perkataanku tadi hanya tertuju kepada orang yang merasa"

Nurwenda menegur "Ki sanak, engkau harus bertanggung jawab atas perkataanmu itu. Berani mengatakan mengapa tak berani menunjuk orangnya?"

"Baik" jawab lelaki itu "tetapi maukah ki sanak menyebutkan siapa nama ki sanak ini?"

"Jika kukatakan hal itu adakah engkau akan mengatakan orang yang engkau tuduh sebagai pejuang yang terbalik kiblatnya tadi?"

"Ya"

"Baik, aku bernama Nurwenda"

"Warga Wukir Polaman?"

"Ya"

"Aneh" gumam orang itu "mengapa engkau membela brahmana itu? Itulah yang kukatakan engkau telah berbalik kiblat"

"Ki sanak" sahut Nurwenda "jangan tergesa berlancang ucap dahulu. Adakah engkau tahu akan tujuan dan landasan daripada himpunan Wukir Polaman itu?"

"Kudengar Wukir Polaman sebuah himpunan dari anak-anak muda keturunan senopati raja jayakatwang yang bergerak memperjuangkan kemerdekaan dan membangun kejayaan Daha"

"Walaupun pengertianmu itu berdasar mendengar kata orang saja namun memang demikiainlah tujuan perjuangan Wukir Polaman itu" jawab Nurwenda. "tetapi adakah engkau tahu bagaimana landasan perjuangan Wukir Polaman itu?"

"Aku bukan warga Polaman"

"Kutahu" sahut Nurwenda "dan inilah yang membuatku heran. Bukan warga Wukir Polaman dan tak tahu akan landasan perjuangan Wukir Polaman tetapi berani lancang mengucap menuduh orang berbalik kiblat. Tidakkah kata-katamu itu kuanggap tak lebih sebagai angin busuk yang ke luar dari pantat saja?"

"Hm, jangan bermulut kotor, ki sanak"

"Ketahuilah hai ki sanak yang tak mengerti tetapi berlagak sok mengerti" seru Nurwenda tanpa menghiraukan kata-kata orang "Wukir Polaman bertujuan untuk membangun kembali kejayaan Daha yang dulu. Warga Wukir Polaman adalah ksatrya-ksatrya muda putera keturunan senopati kerajaan Daha yang lalu. Oleh karena tujuannya luhur dan pejuangnya adalah para ksatrya

maka landasannyapun bersifat ksatrya, bukan secara acak-acakan"

"Engkau terlalu mulus dengan alam pikiranmu yang masih hijau" jawab lelaki itu "yang penting adalah untuk mencapai tujuan perjuangan. Adakah itu dengan cara ksatrya atau acak-acakan, bukanlah soal yang harus diutamakan"

"Itu bagi orang yang segolongan dengan engkau. Tetapi bagi Wukir Polaman, tidak demikian. Ingin bukti ?" kata Nurwenda "dengarkan. Mengapa pimpinan Wukir Polaman menghentikan gerakannya adalah karena secara ksatrya, Wukir Polaman hendak memberi kesempatan kepada patih Dipa untuk menepati janjinya hendak membangun dan meningkatkan kehidupan kawula Daba"

"Ha, ha" lelaki itu tertawa mengejek "tindakan semacam itu mengapa tak malu engkau katakan kepadaku? Itu tindakan banci namanya!"

"Hm, aku memiata pertanggungan jawab atas ucapanmu itu, ki sanak"

"Banci itu sifat dari lelaki yang ke wanita-wanitaan" kata lelaki itu "perjuangan untuk membebaskan Daha dari kekuasaan Majapahit, tidak boleh mengenal persetujuan dalam bentuk apapun sebelum tuntutan perjuangan dipenuhi. Mengapa pimpinan Wukir Polaman mau memberi kesempatan kepada patih Dipa ? Tidakkah itu berarti suatu kekalahan yang terselubung?"

"Tidak" sahut Nurwenda "perjuangan harus memakai perhitungan. Pimpinan Wukir Polaman menganggap bahwa berdasar pada kekuatan, suasana dan keadaan, maka belumlah saatnya untuk bergerak dengan kekerasan"

"Huh" dengus lelaki itu.

"Dan ketahuilah, ki sanak" kata Nurwenda lebih lanjut "dengan memikul beban janji itu, patih Dipa tentu akan berusaha keras untuk meningkatkan kehidupan rakyat Daha. Tetapi adakah

pikiran dan tenaga seseorang itu dapat terikat oleh suatu tugas saja? Dia seorang patih yang bercita-cita besar, besar pula nafsu keinginannya untuk mencapai kedudukan yang tinggi. Pada suatu saat, dimana karena tugas lain dia harus pindah dari Daha dan pembangunan Daha mulai tersendat, maka pada waktu itulah Wukir Polaman akan tampil untuk mengajak seluruh kawula Daha bangkit kembali"

"Wah, hebat sekali impianmu itu" seru lelaki itu dengan nada mencernoh.

"Sudahlah, ki sanak, kiranya sudah terlampau cukup aku memberi penjelasan" kata Nurwenda "sekarang jawablah pertanyaanku. Siapa ki sanak ini dan apa maksud ki sanak berada disini?"

Sebelum lelaki itu menjawab, tiba-tiba Kuda Amerta berkata "Ki sanak, setelah beberapa saat kuperhatikan gerak gerikmu, sekarang aku ingat. Bukankah engkau ini yang bertemu dengan aku ketika engkau masuk kealun-alun untuk menyerbu keraton?"

Pertanyaan Kuda Amerta itu telah menimbulkan kegemparan hati sekalian orang. Mereka mencurah pandang ke arah lelaki itu untuk menunggu jawabannya.

"Tanpa tedeng aling-aling lagi, ki sanak" kata lelaki itu "aku memang yang bertemu dengan engkau pada malam itu"

Sekalian orang terkejut dalam tanggapan masing-masing. Kebo Angun-angun dan kawan-kawannya memancar sinar pada matanya. Sinar harap akan kemungkinan yang sesuai dengan keinginannya. Nurwenda meregang dahi, Silugangga terkesiap dan Kuda Amerta merah wajahnya.

"Lalu apa maksud kedatanganmu?" tanya Kuda Amerta.

"Seperti orang-orang dari Wukir Polaman itu. Sayang mereka bertindak lebih cepat dari aku"

"Hm, hendak mencegat aku?" Kuda Amerta menegas.

"Engkau tentu sudah mengerti sendiri"

"Baik" kata Kuda Amerta "aku harus mengucap terima kasih kepadamu, ki sanak"

"Mengapa?" orang itu terkesiap.

"Aku memang hendak mencarimu. Dan sekarang tanpa bersusah payah, aku sudah dapat menemukan engkau di sini"

"Kuda Amerta, jangan tergesa bergembira dulu. Terus terang, aku memang hendak mencarimu untuk memperhitungkan peristiwa pada malam itu. Pertama, engkau telah menggagalkan rencanaku. Kedua, karena u-lahnau maka aku sampai kehilangan beberapa kawan. Oleh karena itu, aku sengaja menunggumu di sini"

"Jangan kuatir, ki sanak" sahut Kuda Amerta "aku takkan lari dan akan menyambut keinginanmu. Tetapi apabila engkau benar-benar seorang ksatrya, jawablah pertanyaanku"

"Mau bertanya apa lagi, engkau ? Apakah engkau hendak meninggalkan pesan agar kusampaikan kepada Rani Daha yang engkau impikan itu?"

Merah-wajah Kuda Amerta. Namun dia berusaha untuk menekan kemarahannya.

"Siapakah namamu ? Dan apa tujuanmu hendak membakar keraton Daha?"

"Aku Rudra, putera laksamana Rudraloka dari Daha yang dihukum mati oleh raja Jayakatwang atas anjuran Ardaraja"

Terkejutlah sekalian orang-orang Wukir Polaman mendengar keterangan itu. Serentak Kebo Aagun-angun pun berseru gembira "Ki Rudra, jika demikian kita ini seperjuangan. Kami juga putera keturunan dari senopati kerajaan Daha yang lalu"

"Siapa engkau, ki sanak?" tegur Rudra.

"Aku Kebo Angun-angun" kata Kebo Angun-angun lalu memperkenalkan kawan-kawannya "dan ini Kuda Sempalan putera paman senopati Jaran Gayang, ini Lembu Nindra putera mendiang senopati Mahisa Antaka, ini Gendring putera mendiang senopati Pencok Sahang dan ini Nurwenda"

"Putera senopati siapa?" tegur Rudra.

"Haruskah setiap pejuang itu menyebutkan nama keturunannya ? Adakan yang berhak berjuang itu hanya mereka yang menjadi putera para senopati kerajaan Daha dulu?" jawab Nurwenda.

"Nurwenda, dia adalah kawan kita sendiri" seru Kebo Angun-angun yang terkejut melihat sikap Nurwenda yang getas terhadap Rudra.

"Belum tentu, kakang Angun-angun" sahut Nurwenda "dia telah salah menafsirkan pendirian Wukir Polaman, aku kuatir dia memang berpendirian lain dengan Wukir Polaman"

"Benar" tiba-tiba Rudra menjawab "memang aku bukan warga Wukir Polaman dan tidak sehaluan dengan Wukir Polaman"

"Tetapi ki Rudra" bergegas Kebo Angun-angun berkata "tidakkah engkau juga berjuang demi kepentingan Daha"

"Ya"

"Mengapa engkau tak dapat sejalan haluan dengan kita?" tanya Kebo Angun-angun.

Rudra gelengkan kepala.

"Mengapa ?" ulang Kebo Angun-angun.

"Aku berjuang untuk kepentingan Daha tetapi bukan untuk membangun kerajaan Daha warisan Jayakatwang. Melainkan sebuah kerajaan Daha yang baru, yang dapat mengayomi kesejahteraan kawula Daha dan membawa Daha ke arah kejayaan"

"Kami juga demikian !" seru Kebo Angun-angun.

"Tidak" bantah Rudra "kalian bercita-cita hendak membangun kembali kejayaan kerajaan Daha sebagai kelanjutan dari Jayakatwang. Tetapi aku hendak menuntut balas kepada Jayakatwang dan Ardaraja. Mereka telah membunuh ramaku secara tak adil!"

Terkejut pula Kebo Angun-angun dan kawan-kawannya mendengar pernyataan Rudra yang sedemikian berapi-api itu.

"Ki sanak" seru Rudra pula dengan masih mengumandangkan nada geram "siapa pimpinan Wukir Polaman yang menyebut dirinya sebagai sang Manggala itu?"

"Kami sendiri tak tahu, ki sanak" sahut Kebo Angun-angun "karena jarang sekali dia menampakkan diri. Apabila mengadakan pertemuan dengan seluruh warga Wukir Polaman, dia selalu mengenakan topeng"

"Bohong kalian !" bentak Rudra "mustahil seorang anggauta tak mengetahui siapa dan bagaimana raut muka pimpinannya!"

"Tetapi kami memang sungguh tak tahu ..."

"Tak perlu panjang lebar memberi pernyataan, kakang Angun-angun" tiba-tiba Nurwenda menukas "persoalan itu adalah persoalan warga Wukir Polaman sendiri. Dia mau percaya atau tidak, itu urusannya!"

."Hm, Nurwenda, engkau tampaknya seorang ksatrya jantan" dengus Rudra.

"Terserah" sahut Nurwenda "aku hanya menunggu saja apa yang hendak engkau lakukan"

"Baik" jawab Rudra "nanti apabila urusan yang penting sudah selesai barulah akan kuselesaikan persoalan dirimu"

"Ki sanak" cepat Kebo Angun angun memutus karena kuatir akan terjadi bentrokan antara Rudra dengan Nurwenda. Suatu

hal yang tak diinginkan karena dapat memecah kekuatan mereka untuk menghadapi Kuda Amerta "ingin kubertanya, kepentingan apakah maka engkau hendak mengetahui nama pimpinan Wukir Polaman?"

"Aku mempunyai dugaan terhadap pimpinan itu" sahut Rudra "apabila benar seperti yang kuduga, maka akan kuminta kepadanya untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya dahulu"

"Perbuatan apa?"

"Membunuh ramaku"

"O, engkau menduga dia itu baginda Jayakatwang?"

Rudra gelengkan kepala "Jayakatwang jelas sudah tewas di dalam tawanan di Ujung Galuh"

"Pangeran Ardaraja?"

"Ya" jawab Rudra.

"Ah" desah Kebo Angun-angun "mungkinkah itu? Ah, tidak, ki sanak. Dugaanmu itu tentu salah. Kabarnya pangeran Ardaraja juga telah tewas waktu melarikan diri dari tawanan"

"Itu kabar orang tetapi dapatkah engkau membuktikan kebenarannya?" balas Rudra.

Kebo Angun-angun tertegun diam.

"Ki sanak" kembali Nurwenda yang mewakili Kebo Angun-angun berbicara "menurut keterangan seluruh warga Wukir Polaman, memang tak seorangpun dari mereka yang pernah melihat wajah pimpinan yang menyebut dirinya sebagai sang Manggala itu. Itu memang benar !"

"Hm, apa maksudmu?"-

"Andaikata "kata Nurwenda "kuulangi lagi, andaikata sang Manggala itu benar adalah pangeran Ardaraja seperti yang

engkau sangka, tetapi dia telah memimpin para ksatrya Daha untuk berjuang mengembalikan kejayaan kerajaan Daha. Mengapa engkau hendak membunuhnya ? Camkanlah, ki sanak, seluruh warga Wukir Polaman tentu takkan merelakan engkau bertindak mengganggu pimpinannya!"

"Anakmuda, menilik pembicaraanmu dan nada suaramu, engkau tentu seorang warga Wukir Polaman. Jika demikian, silakan mendengar ikrarku ini. Aku, Rudra putera laksamana Rudraloka, akan tetap mencari pimpinan Wukir Polaman. Apabila dia benar pangeran Ardaraja maka aku akan menuntut balas kepadanya. Bahwa seluruh warga Wukir Polaman termasuk engkau, tak merelakan tindakanku, itu memang sudah menjadi akibat yang harus kuhadapi" kata lelaki pendatang itu.

Kebo Angun-angun terkejut. Apabila pembicaraan antara pendatang itu dengan Nurwenda berlangsung makin lama, akibatnya tentu akan mencapai ketegangan. Dimana ketegangan akan mencapai tilik tertinggi tentu takkan terhindar dari akibat-akibat terjadinya suatu pertempuran secara jasmani atau perkelahian. Kebo Angun-angun tak menginginkan hal itu terjadi. Dia mempunyai rencana untuk merangkul Rudra dan kawannya menjadi sekutu. Dalam hal itu dia akan memenuhi keinginan Rudra untuk mempertemukannya dengan sang Manggala. Walaupun dia sendiri tak tabu dimana sang Manggala berada, tak tahu pula siapa sebenarnya sang Manggala itu, namun dengan kesediaannya untuk membantu mewujutkan keinginan Rudra, tentulah pemuda itu akan mau menjadi kawan.

Kebo Angun angun mempunyai pandangan bahwa Rudra itu pantas dan wajib menjadi kawan. Bahkan apabila ternyata sang Mmggala itu bukan pngeran Ardaraja, dia akan membujuk Rudra supaya masuk rnenjadi warga Wukir Polaman. Diam-diam Kebo Angun-angun memiliki cita cita untuk membangkitkan lagi himpunan Wukir Polaman. Walaupun pernah pimpinan Topeng Kelapa menemui sang Manggala untuk meminta restu dan

persetujuannya supaya mempercayakan perjuangan kepada mereka para anakmuda, namun Kebo Angun-angun berpendapat bahwa perjuangan untuk membangun kejayaan Daha, adalah milik setiap putera Daha yang memiliki cita cita untuk membebaskan Daha dan kekuasaan Majapahit. Perjuangan adalah keinginan itu suara hati dan hati itu adalah kandungan jiwa.

Cita-cita dapat diwariskan atau diserah-terimakan kepada angkatan muda dalam arti kata cara cara dan pelaksanaannya secara jasmaniah. Orangtua yang sudah rapuh raga atau tak mengidinkan keadaan jasmaninya, memang dapat menyerahkan cita-cita perjuangan itu kepada yang muda. Agar yang muda dapat melaksanakan cita cita peijuangan itu dengan semangat, jiwa dan keadaan tubuh yang masih segar. Tetapi hal itu bukan berarti bahwa cita-cita perjuangan itu sudah hilang dari jiwa yang tua, semisal benda yang diserahkan kepada orang lain. Cita-cita perjuangan itu masih dan harus tetap dimiliki oleh yang tua, yang muda dan setiap putera Daha. Demikian anggapan Kebo Angun -angun.

"Apa salahnya aku membangun lagi Wukir Polaman. Disamping dapat merupakan dorongan dan memberi bantuan kepada Topeng Kalapa, pun sebagai suatu penampilan yang harus ditaulad oleh setiap pejuang. Bahwa yang disebut tua itu adalah mereka yang sudah merasa tua, merasa loyo, merasa hilang gairah hidupnya, lenyap temangat juang dan padam cita cita perjuangannya" kata Kebo Angun-angun dalam hati. Diapun berpendirian bahwa selama masih bernapas, o-rang harus mempunyai gairah hidup, semangat dan cita-cita. Orang yang kehilangan itu, dia tak ubah seperti mati dalam hidup atau mati sebelum mati.

"Ah, ki sanak" katanya kepada Rudra "kita harus dapat menarik garis tajam antara kepentingan peribadi dengan kepentingan perjuangan. Menuntut balas atas kematian ramamu,

itu urusan peribadi. Tiada seorangpun yang kuasa memberantas keinginanmu itu. Tetapi kepentingan perjuangan, haruslah engkau hayati"

"Hai, apa maksudmu, ki sanak?" tegur Rudra.

"Aku ingin bertanya kepadamu" kata Kebo Angun-angun "dari jawabanmu nanti, aku dan kawan-kawan akan menentukan sikap kepadamu"

"Apa yang hendak engkau tanyakan ?" seru Rudra.

"Apakah yang menjadi dasar perjuanganmu ?" kata Kebo Angun angun "apakah engkau berjuang hanya untuk mencari balas dendam atau untuk membangun kejayaan Daha? Ataukah kedua-duanya? Aku minta petegasanmu, ki sanak"

Rudra terkesiap. Ia tak lekas menjawab melainkan merenung.

"Jika tujuan perjuanganmu itu hanya semata hendak mencari balas kepada pangeran Ardaraja, silakan. Aku dan kawan-kawan takkan melarangmu"

"Bagaimana kalau pangeran Ardaraja itu ternyata pimpinan Wukir Polaman yang menyebut dirinya sebagai sang Manggala itu ?" tanya Rudra.

"Itu hak bagi segenap warga Wukir Polaman untuk menentukan sikap, akan membela pimpinan mereka atau merelakan kepadamu. Tetapi satu hal perlu kukatakan kepadamu, bahwa Wukir Polaman itu merupakan wadah dari para ksatrya Daha yang memiliki ilmu kedigdayaan. Bahwa sebagai pimpinan Wukir Polaman, selain mempunyai kewibawaan sebagai seorang pemimpin, diapun harus memiliki kedigdayaan yang melebihi sekalian anakbuahnya. Demikian keadaan sang Manggala”

"Soal itu adalah menjadi hakku untuk menentukan pilihan, menghadapinya atau mundur. Tetapi bagi Rudra, jika

menemukan orang itu, hanya satu pilihan yang harus kutempuh. Aku yang mati atau dia"

"Jangan kuatir, ki sanak" seru Kebo Angun-angun "sang Manggala itu juga seorang ksatrya. Dia akan menyambut kedatanganmu seorang diri dan tentu melarang warga Wukir Polan an ikut campur dalam urusan peribadi itu. Tetapi sekali lagi kukatakan bahwa sang Manggala itu belum pasti tentu pangeran Ardaraja"

"Tentu saja aku mempunyai pertimbangan lain apabila sang Manggala itu bukan pangeran Ardaraja"

"Ki sanak" kata Kebo Angun-angun "engkau belum menjawab ketiga pertanyaanku tadi"

"Haruskah aku menjawab?" tanya Rudra.

"Apakah ki sanak takut untuk menjawab?" balas Kebo Angun-angun "kurasa sebagai seorang ksatrya ki sanak tentu tak gentar untuk menyatakan pendirian perjuangan ki sanak"

Rudra mengerut dahi. Ia berusaha untuk menyingkap apa yang tersembunyi dalam pertanyaan Kebo Angun angun itu. Beberapa saat kemudian baru ia menjawab.

"Ki sanak" katanya "perjuanganku adalah perjuangan sendiri. Yang utama adalah untuk menuntut balas kematian ramaku. Dan yang kedua, aku tak menyukai Daha dikuasai Majapahit"

"O, jika demikian kita mempunyai persamaan tujuan ki sanak!" seru Kebo Angun-angun.

"Hampir" sahut Rudra "tapi tak seluruhnya"

"Apa maksudkmu?"

"Aku tak menyukai Majapahit menguasai Daha. Daha harus bebas dan berdiri sendiri. Tapi aku tak suka jika Daha diperintah oleh keturunan Jayakatwang. Dalam hal ini, kurasa letak perbedaannya. Bukankah Wukir Polaman menghendaki

bangkitnya kerajaan Daha itu akan merupakan kesinambungan dari keturunan Jayakatwang?"

Kebo Angun angun tertegun diam. Bahwa dalam hal itu, dia merasa belum pernah ditegaskan dalam cita-cita perjuangan Wukir Polaman. Ketiadaan penegasan itu, mudah ditafsirkan bahwa perjuangan Wukir Polaman memang hendak membangun pula kejayaan Daha dari keturunan Jayakatwang.

"Ah, hal itu, belum mutlak sebagai tujuan perjuangan Wukir Polaman, ki sanak" katanya.

"Bohong !" hardik Rudra.

"Mengapa?" Kebo Angun-angun terkesiap.

"Nama himpunan Wukir Polaman itu diambil dari kakawin yang ditulis raja Jayakatwang. Mustahil apabila himpunan Wukir Polaman tidak berjuang untuk melanjutkan kelestarian kerajaan Daha-Jayakatwang !"

Kebo Angun-angun terbeliak. Memang ia sendiri-pun tak menyadari akan hal itu. Dalam alam pikirannya, Wukir Polaman berjuang untuk membebaskan Daha dari kekuasaan Majapahit.

"Ki sanak" katanya "aku tak memaksa engkau harus masuk ke dalam kubu perjuangan kami. Soal yang engkau anggap berbeda itu, bukan soalku seorang melainkan persoalan seluruh warga Wukir Polaman. Tapi ingin kutandaskan kepadamu, bahwa dalam dasar perjuangan yang pertama, kita dapat bersatu karena setujuan yani hendak membebaskan Daha dari kekuasaan Majapahit. Adakah engkau mau bekerjasama dengan kami atau akan bekerja sendiri, terserah kepadamu"

Rupanya Kuda Amerta tak dapat menahan diri lagi. Ia anggap pembicaran dari beberapa orang itu sudah terlalu menjenuhkan ”Kurasa cukuplah kalian berbincang-bincang itu. Katakan terus terang, apa maksud kalian menghadang perjalananku ini?"

"Siapa yang engkau maksudkan?” tanya Rudra.

"Engkau dan orang-orang Wukir Polaman itu"

"Aku akan menjawab tentang diriku" sahut Rudra "sebenarnya aku hendak mencari beberapa kawanku yang telah tercerai berai dalam serangan semalam. Secara kebetulan aku bertemu dengan engkau. Oleh karena itu, aku hendak menyelesaikan persoalan kita semalam"

"Engkau hendak melanjutkan pertempuran semalam?”

"Ya" sahut Rudra "adalah karena hendak menyerbu keraton maka aku terpaksa meninggalkan engkau. Sekarang aku mendapat kesempatan untuk berhadapan dengan engkau"

"Ya"

"Bukankah engkau hendak mencari jasa kepada Rani Daha ?" tegur Rudra.

"Engkau tak berhak bertanya begitu. Itu urusanku, tiada sangkut pautnya dengan engkau. Yang jelas karena engkau hendak mengacau pura Daha, maka aku pun merasa wajib untuk memberantasmu"

"Apakah engkau kawula Daha?"

"Tiap kejahatan harus diberantas. Itu sudah menjadi dharma seorang ksatrya" sahut Kuda Amerta.

"Ksatrya ?" seru Kebo Angun-angun mencemoh "katakanlah, apakah tindakanmu membantu Daha itu memang menjalankan dharma sebagai seorang ksatrya yang melakukan dharma memberantas kejahatan ataukah sebagai seorang ksatrya yang mengandung pamrih?"

"Pamrih apa yang engkau maksudkan?"

"Setiap kawula Daha tahu bahwa seorang raden dari Wengker yang bernama Kuda Amerta itu hendak merebut hati Rani Daha. Nah, engkau tentu dapat memahami sendiri apa yang kumaksud dengan pamrih itu"

Diluar dugaan Kuda Amerta menjawab "Benar, memang aku mempunyai pamrih. Setiap gerak, baik pemikiran maupun tindakan, tentu mengandung pamrih. Tanpa pamrih tak mungkin kita bergerak. Tetapi mengapa kita harus malu mengatakan hal itu ? Bukan suatu hal yang hina dan jahat apabila kita memiliki pamrih yang baik. Engkau sendiri, ki sanak, kedatanganmu kemari bukankah juga mempunyai pamrih ? Pamrih itu pada hakekatnya adalah tujuan"

"Memang sudah kuketahui bahwa engkau mempunyai pamrih untuk mengarah Rani Daha"

"Salahkah itu? Adakah undang-undang yang melarang hal itu ? Tidakkah sudah wajar apabila seorang pria mempunyai pamrih terhadap wanita?"

"Benar" sahut Kebo Angun-angun "memang sudah sewajarnya menurut kodrat hidup. Tetapi ada pula yang tak wajar apabila seorang pria hendak memiliki pamrih terhadap seorang kenya yang martabat, kedudukan dan keturunannya jauh lebih tinggi dari dia. Mempunyai pamrih terhadap seorang ratu, memang dapat mendatangkan kenikmatan hidup yang tiada taranya. Kekayaan, kekuasaan dan kehormatan"

Terbeliak seketika mata Kuda Amerta mendengar kata-kata Kebo Angun-angun "Jangan bermulut lancung, Kebo Angun-angun" hardiknya dengan mata bersinar tajam "hubungan antara pria dan wanita itu merupakan Rasa yang keramat dan suci. Jangan engkau cemarkan dengan segala nafsu untuk memperoleh harta, kekuasaan dan kedudukan"

Kebo Angun-angun tertawa "Engkau boleh mengatakan seribu satu macam alasan, merangkai seribu satu kata-kata yang indah, tetapi aku hanya melihat satu kenyataan. Kenyataan yang nyata"

"Kebo Angun-angun, aku meminta pertanggungan jawab atas ucapanmu itu !" teriak Kuda Amerta marah karena tersinggung dengan kata-kata orang.

"Tanpa engkau meminta, aku memang hendak memberikan kepadamu. Pertanggungan jawabku sebagai seorang pejuang Daha kepada orang yang jelas akan berdiri di fihak lawan" seru Kebo Angun-angun.

"Kakang Angun-angun" tiba-tiba Nurwenda membuka suara pula "apakah tindakan kita ini sudah benar?"

"Apa maksudmu adi ?" tanya Kebo Angun-angun.

"Ki sanak ini bukan senopati Daha bukan pula seorang narapraja Daha. Diapun tak pernah mengganggu sepak terjang Wukir Polaman. Mengapa kita harus memusuhinya?"

"Ketahuilah, Nurwenda" seru Kebo Angun-angun "dia bercita-cita hendak merebut hati Rani Daha. Jika kelak dia menjadi suami Rani Daha, bukankah dia juga akan memberantas gerakan Wukir Polaman?"

"Kakang Angun angun" sahut Nurwenda "soal dia merebut hati Rani Daha, adalah soal perorangan. Jangankan dia, pun setiap prianom berhak untuk melakukan hal itu. Tetapi juga menjadi hak Rani Daha sepenuhnya untuk menerima atau menolak. Persoalan itu adalah persoalan peribadi diantara pria dan wanita"

"Nurwenda ...."

"Bahwa kelak dia akan menjadi suami Rani Daha, itu soal kelak. Soal yang belum pasti. Terhadap soal kelak yang belum dapat kita pastikan, mengapa sudah kita tindak sekarang ?" tukas Nurwenda tanpa memberi kesempatan kepada Kebo Angun angun mengerat pembicaraannya.

"Nurwend.. . . . ."

"Kurasa" cepat Nurwenda melanjut lagi "yang mutlak berkepentingan dalam saat dan di tempat ini adalah ki sanak ini dengan ki sanak yang itu "dia menunjuk Kuda Amerta kemudian Rudra "kurasa biarlah mereka menyelesaikan persoalan mereka dulu"

"Benar" Rudra menanggapi "Silakan pergi orang Wukir Polaman. Turutlah nasehat kawanmu yang bijaksana ini"

Merah muka Kebo Angun-angun menerima sindiran Rudra. Dia memang tak setuju dengan pernyataan Nurwenda yang dianggapnya lebih cenderung pada fihak Kuda Amerta. Sejak bertemu dengan Nurwenda, sebenarnya Kebo Angun-angun mengharapkan suatu tenaga yang berharga dari Nurwenda agar dapat membantu melaksanakan perjuangannya. Tetapi ternyata, sejak di Kahuripan yang lalu, Nurwenda sudah memperlihatkan sikap dan ucapan-ucapan yang bertentangan dengan pendirian Kebo Angun-angun. Dan sekarargpun pemuda itu kembali memperlihatkan sikap dan ucapan yang tak menyetujui tindakannya terhadap Kuda Amerta.

"Ki sanak" serunya kepada Rudra ”jangan engkau memandang rendah kepada orang Wukir Polaman. Sekalipun engkau berbalik haluan memihak kepadanya, kami anak2 Wukir Polaman takkan gentar menghadapi"

"Tetapi apa yang dikatakan kawanmu tadi memang benar. Yang mempunyai kepentingan besar di tempat ini adalah aku dengan pemuda itu. Wukir Polaman tak perlu campur tangan" kata Rudra.

Kuda Angun-angun hendak membantah tetapi tiba-tiba Kuda Sempalan yang berada di belakangnya, maju mendekat dan membisiki beberapa patah kata kepada Kebo Angun-angun.

"Baiklah, ki sanak" akhirnya Kebo Angun-angun berseru ”silakan engkau menyelesaikan persoalan ini dengan dia. Karena engkau secara langsung memang terlibat dalam persoalan semalam. Tetapi kukatakan kepadamu, secara tak langsung Wukir Pohman juga mempunyai kepentingan dengan dia. Setelah engkau, maka kamipun akan bertindak"

"Ya, engkau memang pintar" ejek Rudra "tetapi tak apa. Aku memang menghendaki yang pertama menghadapi pemuda itu"

Walaupun tak dikatakan dengan ucapan tapi Kebo Angun-angun dapat menangkap arti dari ucapan Rudra yang memujinya pintar. Rudra hendak mcncemoh bahwa Kebo Angun angun memang sengaja supaya dia yang menghadapi Kuda Amerta dulu. Siapapun yang menang tentu akan menderita luka dan lelah. Pada saat itulah Kebo Angun-angun akan menyelesaikannya.

Rupanya Kebo Angun-angun menyadari bahwa ucapannya tadi telah dapat diselami Rudra. Ia merasa malu hati maka dengan serempak diapun berseru kepada Kuda Amerta "Ki sanak, jelas bahwa rombonganku dan ki Rudra ini sama-sama mempunyai persoalan dengan engkau, Mungkin ki Rudra dapat membebaskan engkau tetapi aku dan kawan kawan tak mungkin. Atau mungkin aku dan kawan-kawanku mau memberi ampun kepadamu tetapi ki Rudra pasti tidak. Oleh karena itu, engkau tak perlu mengharap suatu perdamaian dan harus memilih siapa diantara kami berdua, ki Rudra atau rombonganku, yang hendak engkau hadapi dulu. Tak perlu engkau berkecil hati. Apabila engkau bertanding dengan ki Rudra, kami takkan membantu. Demikian apabila engkau bertempur melawan aku, akupun tak menghendaki ki Rudra membantu"

Kuda Amerta tertawa "Kebo Angun-angun, jangan engkau bersikap seperti seorang yang bermurah hati. Aku tak meminta belas kasihanmu untuk membebaskan aku. Terutama kepada dia" ia menunjuk Rudra "aku memang hendak mencarinya"

"Ki Rudra" seru Kebo Angun-angun seraya berpaling memandang Rudra "engkau dengar sendiri ucapannya? Jangan engkau mengandung pemikiran bahwa aku mempunyai perhitungan untuk memperoleh kemenangan. Tetapi dia memang hendak menangkap engkau!"

"Jangan banyak cakap, minggirlah" teriak Rudra kepada Kebo Angun-angun dan diapun terus hendak maju menghadapi Kuda Amerta.

."Adi, jangan engkau yang maju tetapi biarlah aku yang menghadapinya dulu" tiba-tiba Kebo Bingar menyelinap maju ke muka Kuda Amerta "engkau harus membayar jiwa dari kawan-kawanku yang telah binasa dalam peristiwa kemarin malam"

Kuda Amerta memandang lekat kepada panantang-nya. Ia merasa seperti belum pernah berhadapan dengan orang itu. Kemungkinan Kebo Bingar tentu yang di hadang Mahendra. Teringat akan Mahendra yang telah menderita luka, meluaplah kemarahan Kuda Amerta "Baik, silakan memulai" serunya seraya bersiap.

Kebo Bingar memiliki tenaga kuat. Ia mengandalkan pukulannya yang pernah dilatihnya sehingga mampu memukul hancur segunduk batu karang sebesar kepal kerbau. Dada Kuda Amerta menjadi pusat sasaran yang akan di arahnya. Krakkkk ....

Ia terkejut ketika Kuda Amerta tidak menghindari melainkan menyongsong dengan pukulan juga. Dua kerat tulang keras yang saling beradu telah menimbulkan bunyi menderak yang keras. Keduanya terhenti tegak di tempat masing-masing. Sepintas keduanya memiliki tenaga yang berimbang. Hanya keduanya merasakan penceritaan yang agak berbeda. Wajah Kuda Amerta merah padam, dahi Kebo Bingar mengucurkan keringat. Keduanya tertegun dalam keheranan. Kuda Amerta terkesiap karena nyata lawan memiliki pukulan yang amat kuat sekali. Sedang Kebo Bingar kesima karena pukulannya dapat ditahan lawan. Menilik perawakannya, Kuda Amerta itu seorang pemuda yang tak memiliki tubuh yang berotot keras tetapi ternyata mampu membendung pukulannya.

"Pukulanmu hebat benar, ki sanak" sesaat kemudian Kuda Amerta berseru memuji.

"Cobalah terima yang ini" Kebo Bingar menyambut dengan sebuah pukulan yang lebih keras lagi ke arah kepala lawan.

"Uh ...." harapannya lawan akan menangkis lagi ternyata tak terlaksana. Tubuh lawan menyelinap ke samping sehingga pukulan Kebo Bingar jatuh ke tempat kosong.

Pukulan yang kena pada sasaran, walaupun sasaran itu benda yang keras, memang menimbulkan rasa sakit tetapi puas. Sedangkan pukulan yang jatuh di tempat koonsr, walaupun tidak sakit tapi mnimbulkan sakit dalam perasaan karera penasaran. Demikian dengan Kebo bingar. Ia merasakan penasaran yang tak tersaluritu menimbulkan rasa sakit dalam hati, lebih sakit dari ketika pukulannya beradu dengan pukulan Kuda Amerta.

Rasa tak puas karena menghantam angin telah menghambat gerakannya. Ketika ia menyadari akan kemungkinan lawan menyerangnya dari samping, ternyata sudah terlambat. Sesaat dia hendak berkisar tubuh, lehernya telah ditepis oleh sebuah tangan yang kuat sekali. Seketika ia rasakan darahnya berhenti, napas sesak dan pandang matanya berbinar-binar, kesadarannya merana ....

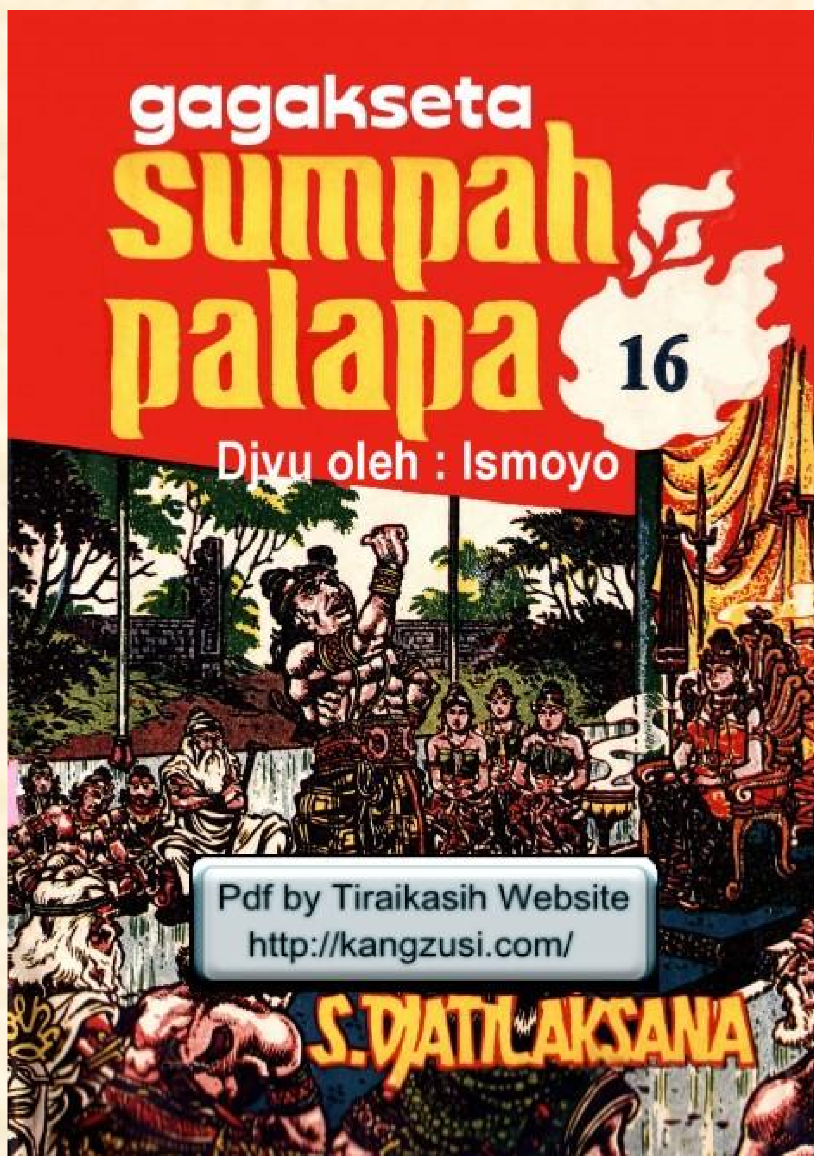
"Kakang Bingar!" teriak Rudra yang menyaksikan keadaan Kebo Bingar sesaat menderita dari tangan Kuda Amerta yang menepis leher lawan.

Kebo Bingar terhenyak. Ia menyadari apa yang telah dideritanya. Tetapi sebelum ia sempat bergerak, tinju Kuda Amerta telah mendarat di lambungnya, dukkkkk ....

Bagai pohon pisang ditebang, maka rubuhlah Kebo Bingar menjerebah di tanah.

(Oo-dwkz-ismo-oO)

Jilid 16


gagakseta
sumpah
palapa
16
Djvu oleh : Ismoyo
Pdf by Tiraikasih Website
http://kangzusi.com/
S. DJATILAKSANA

SUMPAH PALAPA

Dicetak dan diterbitkan oleh:
Penerbit :Margajaya
Surakarta
Karya : SD DJATILAKSANA
Hiasan gambar : Oengki.S

Pembuat Ebook :
Scan DJVU : Koleksi Ismoyo
http://cersilindonesia.wordpress.com/
PDF Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/

Tersentuh kalbu digetar samar ketika sunyi berbisik namamu
membias relung-relung renung menyayup bahana sumpahmu
lamun buwus kalah nusantara isun amukti palapa...
Hasrat membubung, suksma menderu
menuju gunduk dataran ria
Gurun, Seran, Tanjungpura,
Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda,
Palembang, Tumasik
untaian ratna harapan
tempat citamu bersemi satu
Duhai, ksatrya wira-bhayangkara
Kini kita telah menemuinya ketika sunyi berbisik namamu entah
di arah belah penjuru mana tetapi kita tahu
bahwa bisik itu sebuah amanatmu inilah
daerah Nusantara yang bersatu dialas Pulau Yang Delapan.

Penulis

/

Setelah gagal dalam serangannya ke keraton Daha, Rudra terpaksa meninggalkan Rurnpung yang terluka. Juga Galar yang tiba-tiba menyusut, dalam pertempuran walaupun dia berhasil melukai lambung Mahendra, tetapi akhirnya dia rubuh dan dibunuh oleh prajurit Daha.

Waktu Rudra dan Rurnpung menyelinap maju ke arah keraton, dia meninggalkan Galar dan Sanca menghadapi pemuda tampan yang menghadang di pintu gapura. Pemuda itu tak lain adalah raden Kuda Amerta.

Galar sangat bernafsu sekali, Ia tinggalkan Sanca untuk menghadapi Kuda Amerta, terus lari menyusul Rudra dan Rurnpung. Melihat itu Kuda Amerta agak gugup. Ia memutuskan untuk segara menyelesaikan pertempurannya dengan Sanca. Sanca sendiripun kurang bernafsu untuk menghadapi Kuda Amerta. Ia juga ingin menyusul dan menggabungkan diri dengan Rudra.

Dalam sebuah kesempatan, Kuda Amerta melepaskan sebuah tendangan yang tepat mengenai paha Sanca sehingga Sanca terlempar beberapa langkah. Sehabis itu Kuda Amerta terus berputar diri dan lari ke arah keraton. Dia ingin mencegah kawanan yang hendak menyerang keiatcn.

Kesudahan dari pertempuran di halaman pura istana, Galar mati, Sanca terluka dan melarikan diri. Hanya Rudra yang masih selamat. Namun karena melihat suasana tak menguntungkan, terpaksa dia juga meloloskan diri. Sepanjang malam itu dia berusaha untuk mengumpulkan kawan-kawan. Yang berhasil didapatkannya adalah Sanca dan Kebo Bingar.

Setelah beristirahat beberapa scat, pagi itu mereka bertiga berusaha untuk mencari hubungan dengan kawan-kawan yang bertugas untuk menyerang dari beberapa arah. Sesaat dia dan Kebo Bingar, Sanca, sedang beristirahat dalam sebuah hutan dalam rangka mencari kawan-kawan yang lain, mereka mendengar derap seekor kuda menyusur jalan. Dengan cekatan mereka bersembunyi di balik gerumbul pohon. Mereka terkejut ketika melihat seorang pemuda tampan seorang diri tengah mencongklangkan kuda.

"Raden" bisik Sanca "agaknya pemuda itulah yang semalam bertempur dengan aku"

"Hm, jika begitu, kita hadang dia" kata Rudra seraya hendak beringsut. Tetapi tiba-tiba muncullah rombongan Kebo Angun-angun menghadang pemuda tampan itu. Semua pembicaraan yang berlangsung antara Kebo Angun-angun dan Kuda Amcrta telah didengarnya. Rudra terkejut ketika mengetahui bahwa Kuda Amerta itu adalah prianom yang disebut-sebut sebagai calon suami Rani Daha.

Sebelum sempat menentukan langkah, Rudra heran dan terkejut mendengar ucapan Nurwenda yang bernada lain daripada pendirian Kebo Angun-angun. Serentak diapun keluar. Demikian asal mula Rudra dan kedua kawannya tiba-tiba muncul di hutan itu.

Ketika semalam bertempur di alun-alun, Sanca telah menderita kekalahan. Pahanya termakan tendangan Kuda Amerta. Sebenarnya bal itu, menurut perasaannya, takkan terjadi apabila saat itu pemusatan pikirannya tak terbelah. Dia memang hendak cepat-cepat menghindari serangan Kuda Amerta agar dapat menyusul Rudra. Maka waktu melihat Kebo Bingar terbanting ke tanah, Sancapun cepat mengayunkan tubuh menerjang Ku ia Amerta "Jahanam, akan kuremuk tulang belulangmu"

Kuda Amerta terpaksa loncat mundur "Hm, engkau lagi. Apakah engkau ingin merasakan kakiku lagi seperti semalam?" serunya mencemoh.

Sudah barang tentu Sanca merah mukanya. Di hadapan Rudra dan beberapa orang dari Wukir Polaman, kata kata Kuda Amerta itu jauh lebih sakit rasanya daripada jika ditusuk ujung pedang "Keparat, aku akan mengadu jiwa dengan engkau !”

Kuda Amerta cepat dapat menyimak bahwa Sanca itu seorang berangasan atau penaik darah. Dan tersenyumlah ia dalam hati Kemudian berseru "Mengadu jiwa ? Ah, tak sepadan apabila jiwaku harus bertukar dengan jiwamu"

Demikian keduanya terlibat dalam pertempuran yang cukup seru. Namun karena tak dapat menguasai kemarahannya, gerakan Sanca tampak amat bernafsu sekali. Dia lebih mengutamakan menyerang daripada memperkokoh pertahanan. Pada hal dalam pertempuran antara dua musuh yang berimbang kekuatannya, apalagi kalau musuh lebih tinggi kepandaiannya, tentulah akan menderita kalau sampai diserang. Memang Sanca berpegang pada suatu ajaran yang pernah diucapkan gurunya bahwa menyerang itu merupakan pertahanan yang baik. Tetapi dia lupa bahwa menyerang dengan nafsu amarah yang meluap-luap, bukan merupakan pertahanan yang baik melainkan serangan yang lebih cenderung disebut membabi buta.

Rudra mengikuti pertempuran itu dengan penuh perhatian. Ia terkejut ketika dalam saat itu Sanca merentang kedua tangan untuk menggunting leher lawan. Pada hal Kuda Amerta berada jarak yang dekat di hadapannya "Celaka" Rudra mengeluh dan hendak berseru memberi peringatan. Tetapi terlambat. Terdengar bunyi berdegup ketika tinju Kuda Amerta mendarat tepat di perut Sanca

"Auhbhhh ..." Sanca menguak dan menggeliat ke belakang, terbanting bagai batang pohon ditebang.

"Akulah lawanmu, jahanam" Rudra loncat menikam lambung Kuda Amerta. Kekalahan yang diderita kedua kawannya, menyebabkan Rudra merah matanya. Dia mencabut pedang dan terus menusuk.

"Ah, engkaulah biangkeladi yang hendak kutangkap" seru Kuda Amerta seraya berkelit ke samping, berputar tubuh dan menepis lengan lawan. Ketiga gerakan itu dilakukan hampir serempak dalam sebuah gerak. Cepat dan indah sekali.

Namun Rudra lain dengan Kebo Bingar dan Sanca. Rudra bekas laksamana kerajaan Daha itu memiliki ilmu kanuragan yang tinggi dan ilmu bermain pedang yang mengejutkan. Menarik lengannya ke belakang, ia lanjutkan pedang untuk menabas paha. Dan ketika Kuda Amerta beringsut mundur selangkah, cepat sekali pedang Rudra sudah berganti membabat pinggang. Pada waktu Kuda Amerta terpaksa mundur selangkah, Rudra membolang baringkan pedang dan menyambar ke arah leher Kuda Amerta. Serangan yang serba cepat tan berbahaya itu terpaksa membuat Kuda Amerta harus berloncat dan bergeliatan ke samping. Namun sekali sudah menguasai lawan dalam lingkup serangan pedangnya, Rudra tak mau memberi ampun lagi. Diserangnya priagung muda dari Wengker itu dengan gencar sekali.

"Hebat" gumam Kebo Angun-angun dalam hati dan memancarlah wajahnya dengan sinar yang cerah. Dia memang lebih menyukai apabila Rudta yang menang. Demikian pula dengan kawan-kawannya kecuali Nurwenda seorang. Anakmuda itu tampak kerutkan dahi dan bergumam pelahan

"Tidak adil"

"Apa katamu, adi? " tegur Kebo Angun-angun.

"Kukatakan pertempuran itu tidak adil, berat sebelah. Rudra menyerang dengan pedang sedang raden itu bertangan kosong"

"Bukan salah Rudra tetapi salah pemuda Wengker itu" bantah Kebo Angun-angun "jika tahu kalau lawan menggunakan senjata mengapa dia tak mau mencabut senjatanya juga?"

"Ah, disitulah letak perbedaan martabat seseorang" jawab Nurwenda.

"Apa maksudmu?"

"Raden itu hendak mengunjukkan laku seorang ksatrya. Sebelum kulit lecet, tak mau menghunus senjata. Dan Rudra membuktikan tingkah seorang jagoan. Hendak menang tanpa menghiraukan tata santun"

"Dalam pertempuran, yang penting menang"

"Tetapi merebut kemenangan harus dengan secara gemilang"

"Aku tak mengerti maksudmu"

"Kemenangan adalah idaman dari setiap orang yang sedang bertanding adu kanuragan. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, kita selalu ingin menang dari o-rang lain. Itu memang baik asal kemenangan itu direbut secara wajar" kata Nurwenda "yang kumaksudkan dengan secara wajar adalah, apabila dalam pertempuran dilakukan dengan cara yang adil dan tidak curang sehingga lawan benar benar tunduk dalam ucap dan hatinya. Ia harus merasa kalah karena kalah tinggi kepandaiannya. Demikian halnya dalam kehidupan so-hari-hari terutama dalam percakapan tentang sesuatu masalah, haruslah orang lain tunduk .karena mengakui kebenaran dari apa yang kita kemukakan"

"Ah, engkau terlalu murni, adi. Dalam kehidupan yang sebenarnya, rabanya jarang bahkan dapat dikatakan tak ada o;ang yang mau berbuat seperti itu"

"Tidak, kakang Angun-angun" bantah Nurwenda "yang mencemarkan kemurnian alam kehidupan tak lain adalah kita-kita manusia ini juga. Padahal sudah tahu jelas bahwa apa yang kita

lakukan itu adalah cemar dan kotor serta curang, tetapi mengapa orang masih mau melakukannya?"

"Sekarang engkau dapat berkata begitu, adi. Tetapi cobalah beberapa tahun lagi apabila engkau sudah kenyang dalam pengalaman berkelana di masyarakat ramai. Tentu akan lain pula pendapatmu"

"Sebenarnya setiap orang pasti tahu tentang pencemaran itu. Tetapi mengapa mereka tetap mau melakukannya ? Tak lain karena hal-hal yang cemar dan curang itu lebih menguntungkan, bukan?"

Kebo Angun angun terbeliak.

"Seperti awan gelap tentu lebih perkaya dan menyeramkan, demikian dengan perbuatan yang cemar dan curang tentu lebih menonjol dan menguntungkan. Tetapi penonjolan atau keuntungan yang cemar dan curarg tidak akan membawa bahagia dan sejahtera. Dia akan dikejar oleh bayang-bayang kecemasan dan ketakutan tentang perbuatannya itu"

"Sud . . . hai! " tiba tiba Kebo Angun-angun menjerit tertahan karena menyaksikan peristiwa yang berlangsung dalam gelanggang saat itu "ah, sayang, sayang !"

Ternyata pada saat itu telah terjadi adegan yang menegangkan seiiap hati orang. Pedang Rudra hampir berhasil menahas kepala Kuda Amerta tetapi Kuda Amerta masih sempat mengisarkan kepala ke samping sehingga luput dari bencana maut. Namun sekelumit kain baju pada bahunya yang kiri telah terkupas, berikut dengan kulit dagingnya.

Memang luka itu tak berarti tetapi cukup membuat Kuda Amerta menderita seiikit nyeri kesakitan. Kini diapun bangkit. Dia menyadari bahwa amat berbahaya melawan seorang musuh yang menggunakan senjata apabila dengan tangan kosong. Serentak ia melolos sabuk pinggang yang terbuat daripada kulit ular.

Piak, plak, plak … berulang kali pedang Rudra dibabatnya dengan ujung sabuk sehingga pedang dapat dihalaunya. Dan setiap kali dapat menghalau tentu dilanjutkan pula dengan sabatan ke arah tubuh lawan sehingga lawan dnpat dipaksa untuk menghindar. Kini jalan pertempuran berbalik keadaannya. Jika tadi Kuda Amerta yang menjadi fihak diserang kini dia berbalik menyerang.

Diam diam Rudra terkejut. Jelas dilihatnya bahwa lawan hanya menggunakan sabuk kulit tetapi mengapa setiap kali pedang tersabat, ia rasakan lengannya bergetar dan pedang itupun tersiak.

"Hm, masakan sabuk kulit mampu menahan tabasan pedang" pikirnya. Dan ia laksanakan angan-angannya itu ketika dengan sebuah gerak seperti hendak menusuk, pada saat sabuk melayang hendak menampar, pedangpun ditarik setengah jalan terus dibabatkan sekuat-kuatnya, cret.....

Kuda Amerta terkejut karena termakan siasat lawan. Cepat dia dapat mengetahui apa yang sesungguhnya dikehendaki Rudra. Diam-diam ia tersenyum "Jangankan hanya pedang dari besi baja, sekalipun pedang pusaka juga tak mampu menahas putus sabukku" katanya dalam hati.

Sabuk pinggang itu terbuat daripada kulit ular naga berumur ratusan tahun yang pernah menggemparkan kerajaan Wengker. Ular naga itu bertapa di sebuah gua di lereng gunung Seribu, dekat pantai laut selatan.

Daerah Wengker penuh dengan orang sakti. Ada sebuah wisma yang disebut Pantyaraga, dimana sering diselenggarakan pertandingan adu ketangkasan dan ulah kanuragan. Rakyat Wengker memang gemar ilmu kanuragan sehingga banyaklah berdiri padepokan-padepokan perguruan ilmu kanuragan.

Beberapa jago yang terkenal sakti, bahkan beberapa kepala padepokan msndengar kabar tentang ular naga itu, segera

berusaha untuk membunuhnya. Sebenarnya ular naga itu tidak mengganggu rakyat. Tetapi memang sudah menjadi aliran yang berlaku di kalangan kaum pendekar, mereka berlomba-lomba untuk mengunjukkan kepandaian dan gemar sekali melakukan sesuatu yang luar biasa dan menimbulkan kekaguman orang.

Karena selalu diganggu orang, ular naga itu pun marah. Setiap ada orang yang berani mengusiknya, dia segera menyemburkan uap beracun sehingga banyak korban yang berjatuhan.

Peristiwa ular naga itu menjadi buah tutur seluruh kawula Wengker. Ramanda Kuda Amerta amat perhatian sekari akan peristiwa itu. Sebagai seorang kepala daerah, sudah tentu dia mengambil tindakan. Pernah dicobanya untuk mengirim pasukan bersenjata lengkap menumpas ular naga itu tetapi tetap tak berhasil. Bahkan banyak prajurit prajurit yang mati.

Sejak itu rama Kuda Amerta tak mau melanjutkan usahanya membinasakan ular naga itu. Pikirnya, asal tidak diganggu, tentulah ular naga itu takkan mengamuk. Maka diapun melarang rakyat datang ke gua tempat ular naga bertapa itu.

Tetapi ular yang sudah bertapa itu terlanjur tergoda oleh hawa kemarahan. Dan diapun tak dapat mengendalikan diri lagi. Dia ingin membinasakan manusia-manusia yang telah mengganggunya. Dia sering ke luar untuk melalap ternak dan menyambar manusia. Rakyat yang tinggal di sekitar tempat itu ketakutan dan mengungsi ke lain tempat.

Pada suatu hari raden Kuda Amerta bermimpi aneh. Dia menerima kunjungan seorang tua renta yang berkulit hijau tua “Raden, kakek hendak minta pertolonganmu. Maukah engkau melakukannya?" kata kakek tua renta itu dalam impian Kuda Amerta.

"O, tentu eyang, hamba tentu akan membantu permintaan eyang. Tetapi apakah yang hendak eyang perintahkan kepada hamba?" tanya Kuda Amerta.

"Sebelum melanjutkan dalam pembicaraan ini, perkenankanlah eyang bertanya kepada raden"

"Silakan, eyang"

"Apa laku dharma seorang ksatrya itu, raden?"

"Menolong orang yang berada dalam kesulitan, memberi air kepada yang dahaga, memberi penyuluh kepada yang gelap, menjalankan dharma kebaikan"

"Bagus, raden. Seorang ksatrya harus mau memberi pertolongan kepada orang yang memohonnya, bukan?"

"Demikianlah, eyang"

"Baik" kata kakek tua renta itu "eyang mohon pertolongan agar raden suka membebaskan penderitaan eyang"

"O, apakah eyang sedang menderita sesuatu? Kiranya penyakit atau apakah yang sedang diderita itu?"

"Bukan" sahut kakek tua renta "bukan penyakit yang eyang derita melainkan kejemuan"

"Kejemuan?"

"Ya"

"Eyang merasa jemu dalam soal apa?"

"Hidup….."

"Hdup? Eyang jemu hidup?" Kuda Amerta terkejut.

"Begitulah, raden" sahut kakek tua renta itu "eyang sudah tua renta, rasanya tulang belulang eyang sakit sekali"

"Berapakah usia eyang?"

"Tepatnya tak tahu tetapi sudah beratus-ratus tahun kiranya eyang melihat sinar surya itu. Sudah berulang kali eyang bertapa dan dapat memperoleh keremajaan lagi. Tetapi apa guna bidup

terus menerus begitu ? Eyang sudah jemu hidup begitu dan eyang ingin mati"

Kuda Amerta terbeliak. Umur kakek itu sudah ratusan tahun ? Dia dapat bertapa untuk mendapat keremajaan kembali ? Aneh.

"Eyang, hamba kurang jelas apa yang eyang maksudkan dengan cara eyang bertapa untuk memperoleh kemudaan kembali itu"

"Itulah karunia Hyang Murbeng-gesang kepada titahnya, raden. Aku dikaruniai suatu sarana untuk mendapat kembali kemudaan dengan cara bertapa. Tetapi manusia seperti engkau, tentu tak mungkin dapat melakukannya, raden"

"Jika eyang memiliki ilmu kesaktian sedemikian mengapa eyang merasa jemu hidup? Bukankah eyang dapat bertapa untuk memperoleh kemudaan lagi?"

"Ah, apa guna raden. Bermula memang merasa bahagia karena memiliki ilmu itu. Tetapi setelah berulang kali mendapatkan kemudaan, akhirnya eyang merasa hambar. Hidup eyang tak lain dan tak bukan hanya begitu-begitu saja"

"Ah" Kuda Amerta mendesah heran "hamba tak mengerti mengapa eyang berputus asa dan merasa hambar akan kehidupan. Padahal Eyang Widdhi telah mengaruniai banyak sekali kenikmatan-kenikmatan hidup yang tiada taranya"

”Benar" jawab kakek tua renta itu "memang manusia diberkahi dengan kenikmatan-kenikmatan yang luar biasa oleh Dewata Agung, Aku sungguh mengiri oleh karena itu aku jemu pada hidupku yang sekarang ini. Maukah raden menolongku?"

"Apa yang eyang kehendaki?"

"Bebaskanlah aku. raden"

"Apa maksud eyang?"

"Bunuhlah aku, raden"

Kuda Amerta terkejut sekali. Tak pernah ia menduga akan menerima percintaan sedemikian aneh dari kakek tua renta itu "Membunuh eyang?"

"Ya”

"Mengapa eyang menghendaki demikian?"

"Aku mendapat kebebasan dan kelak dapat menitis kembali sebagai mahluk yang lebih sempurna"

"Eyang" kata Kuda Amerta "sudah berulang kali eyang mengatakan bahwa eyang tidak dapat menikmati kehidupan sebagai manusia. Sungguh heran hamba mendengarnya. Bukankah eyang itu juga seorang titah manusia seperti diri hamba?"

Kakek tua renta itu tertawa parau "Raden, cobalah pandang daiku dengan seksama"

Kuda Amerta memandang kakek tua itu lekat-lekat. Serentak terbelalaklah dia "Engkau . . . engkau . . bukan manusia . ."

"Tenanglah raden" kata kakek tua itu "memang aku bukan titah manusia seperti raden. Akulah ular naga yang berada dalam gua pegunungan Sewu itu, raden"

"Lalu apa maksud kedatanganmu menemui aku?" tanya Kuda Amerta.

"Seperti telah kukatakan kepada raden tadi. Aku hendak mohon pertolongan raden untak menyempurnakan diriku agar dapat mencapai kebebasan"

"Ah" Kuda Amerta mendesah

"O, adakah raden hendak menarik kembali janji yang telah raden berikan kepadaku tadi?"

"Tetapi jiwamu bukanlah pemberianku. Mengapa engkau meminta aku yang mengambilnya? Mengapa engkau tak mercohon kepada Dewata Agung untuk menyerahkan jiwamu?"

"Raden" kata kakek tua yang ternyata penjelmaan dari seekor ular naga "segala sesuatu telah digariskan oleh Hyang Agung. Jodoh, mati dan segala sesuatu dalam kehidupan kita. Berpuluh tahun aku bertapa mencari kesempurnaan untuk mencapai derajat yang lebih tinggi dari martabat diriku dalam kehidupan sekarang ini. Akhirnya aku memperoleh wangsit dari dewata. Bahwa kelak yang dapat menyempurnakan cita-cita itu tak lain seorang prianom agung dari timur gunung Lawu. Ciri-cirinya, priagung muda itu seorang ksatrya yang luhur budi dan kelak akan menjadi suami seorang ratu"

"Ah" Kuda Amerta mendesah.

"Dialah yang dapat menyempurnakan keinginanku"

"Tetapi bagaimana engkau dapat memastikan bahwa prianom itu adalah diiiku?" tanya Kuda Amerta.

"Raden" kata kakek tua renta itu pula "aku hendak bercerita. Mungkin raden percaya, mungkin tidak. Tetapi bagiku, apa yang kuceritakan ini memang benar-benar kulakukan dan kualami"

Kuda Amerta mengangguk.

"Dalam mencapai tingkat tertinggi dari tapa pati-raga, yang kulakukan puluhan tahun, suksmaku dapat melayang keluar dari ragaku ....."

Kuda Amerta tidak terkejut. Dia memang pernah mendengar keterangan gurunya bahwa memang pada tingkat tertinggi dari auatu tapa pati-raga, suksma akan dapat melayang meninggalkan raga. Dan dalam tingkat kelanjutannya, suksma itu akan masuk ke dalam raga lain. Ilmu itu disebut Ngraga suksma atau memberi raga kepada suksma.

"Suksmaku melayang-layang, mengarungi dirgantara yang tiada ujuag pangkatnya. Aku hendak mencari prianom yang akan menjadi juru pembebasanku itu"

"Ketika melayang-layang di pura ini, aku terkejut ketika melibat secercah sinar putih mencuat ke angkasa. Ketika kudekati, pandang mataku silau. Dan ketika kucoba menyentuhnya, aku merasa jiwaku hancur lebur dan tahu-tahu akupun berada kembali dalam gua pertapaanku. Beberapa malam aku melakukan penyelidikan sinar putih yang sakti itu. Akhirnya aku berhasil menemukan bahwa sinar putih itu tak lain berasal dari pancaran suksmamu, raden"

"Dan engkau lalu yakin kalau aku pasti dapat membunuhmu?"

"Jika tiada memiliki keyakinan itu. langka apabila aku sengaja memerlukan menghadap raden seperti saat ini"

"Ah" Kuda Amerta mendesah.

"Raden, kumohon janganlah raden menolak permohonanku. Karena dengan mengabulkan hal itu berarti raden telah berbuat suatu kebaikan karena menyempurnakan kebebasanku. Dan kelak aku pasti akan membalas budi raden"

Kuda Amerta terdiam. Dia tengah merenungkan cerita kakek tua itu "Ah, ternyata dia seekor ular naga yang ingin melepaskan diri dari kodrat penjelmaannya sekarang dan ingin mencapai derajat yang lebih tinggi. Jika demikian apa salahnya apabila kululuskan permintaannya?" katanya dai m hati.

"Tetapi dia tak bersalah dan tidak mengganggu aku. Mengapa aku harus membunuhnya?" pada lain saat berbantahlah hatinya.

"Raden . . . ."

"Ah, tidak. Jiwamu adalah pemberian Hyang Murbeng-gesang. Kembalikanlah kepadaNYA. Mohonlah pengampunan kepadaNYA"

"Jadi raden menolak?"

"Bukan, aku bukan menolak tetapi aku merasa tak berhak melakukan hal itu"

"Kutegaskan, raden. Bahwa hal ini adalah dari permohonanku. Maka segala tanggung jawab akan akibatnya adalah padaku. Dan jika raden berkenan merenung ajaran dan wejangan bapa guru raden tentang ilmu Kesejatian hidup, tentulah raden akan teringat kepada sifat dan makna Hidup itu"

"Bagaimana maksudmu?"

"Bahwa yang sebenarnya hidup itu adalah sang Atma atau sifat daripada ke-Aku-an kita setiap manusia. Untuk menjelma sebagai bentuk manusia maka diberilah Atma itu sebuah wadah sebagai bentuk perwujutan tubuh dan raga kita ini. Tubuh atau raga merupakan benda. Dan setiap benda, tentu bersifat tidak langgeng. Oleh karena itu sesuai dengan kodrat Praki-tri maka tubuh kitapun akan lapuk dan rapuh. Tetapi sang Atma akan tetap hidup menurut kodrat dharma dan amal atau karma dalam kehidupannya yang baru saja berakhir itu"

"Oleh karena itu raden, apabila raden saat ini sudah teringat akan wejangan itu, kukira tiadalah hal-hal yang harus memberatkan pikiran raden untuk menyempurnakan diriku. Bahkan dengan amal raden itu maka raden telah melakukan suatu karma baik karena telah menolong diriku dari derita kehidupan sekarang ini"

Masih Kuda Amerta berdiam diri walaupun kesadarannya sudah mulai tersibak.

"Ah, kurasa raden tentu dapat mengerti akan jalan pikiran seorang yang ingin mencari jalan ke ke matian seperti diriku ini. Misalnya raden tetap enggan membunuh aku karena raien merasa bahwa aku tidak bersalah kepada raden. Tetapi tidakkah raden sependapat dengan aku, bahwa dalam rangka untuk mencari kematian itu aku dapat berbuat segala apa, termasuk mengganggu dan bersalah kepada raden. Dalam keadaan seperti

itu, kurasa raden pasti akan menindak aku dan akhirnya tiba juga pada saatnya raden pasti akan membunuhku seperti yang saat ini ku mohonkan kepada raden"

Kuda Amerta tertegun. Apa yang dikatakan kakek itu memang benar. Tetapi dia mempunyai pertimbangan. Pertama, benarkah dia ditakdirkan Hyang Agung sebagai juru pembebas dari ular itu? Haruskah ia mempercayai cerita kakek itu secara keseluruhan? Kedua, baik kakek tua itu penjelmaan dari ular naga atau bukan, tetapi kakek itu tak bersalah, mengapa dia harus membunuhnya?


Ketika ular naga mengangakan mulut, raden Kuda Amerta segera melepaskan senjata ke arah pangkal lidah ular itu, sesuai dengan petunjuk yang diperoleh dari mimpinya . . . . .

"Raden, aku tak dapat lama2 menghadapmu" seru kakek tua "pertimbangkanlah permohonanku. Hanya aku ingin memberimu rahasia dari kematianku. Hal yang perlu engkau ingat jika nanti engkau akan membunuhku. Rahasia kematianku adalah dipangkal lidahku. Jika engkau panah, aku pasti mati"

Habis berkata lenyap kakek itu. Kuda Amerta terjaga dari tidurnya. Sampai terdengar ayam berkokok dia masih merenungkan impiannya itu.

Laporan dari penduduk yang diserang ular naga itu makin hari makin meningkat. Bahkan ular naga itu sudah sampai puncak kejahatannya, yalah memakan manusia. Akhirnya Kuda Amerta mohon idin kepada ramandanya untuk membasmi ular itu. Dan akhirnya

dalam pertempuran yang cukup menegangkan hati, dapatlah Kuda Amerta memanah pangkal lidah ular itu. Seketika ular itu menyurut, melingkar dan tak bergerak lagi. Ketika ditinjau ternyata ular itu sudah mati.

Suatu keanehan rneliputi kematian ular naga itu. Dagingnya sudah hancur lenyap, yang tinggal hanyalah selongsong kulit. Kuda Amerta suruh orang membuat-sabuk pinggang dari ekor kulit ular itu.

Demikian sekelumit kisah asal usul sabuk pinggang Kuda Amerta yang tak mempan ditabas pedang Rudra. Setelah menggunakan sabuk pinggang dapatlah Kuda Amerta mendesak dan menguasai permainan pedang lawan. Dan pada suatu kesempatan, Kuda Amerta berhasil menyabut jatuh pedang Rudra.



Pada saat raden Kuda Amerta mengayunkan sabuk pinggang ular naga ke arah Rudra, tiba-tiba patih Dipa loncat ke tengah gelanggang dan menyiak mereka. Mendorong Rudra, menangkis sabuk ular naga . . . . .

"Pengacau, terimalah kematianmu!" Kuda Amerta maju menghampiri dan ayunkan sabuk pinggangnya. Saat itu Rudra tegak tertegun. Dia pejamkan ma ta menunggu kematian.

Sekonyong-konyong sesosok tubuh loncat dari balik pohon dan mendorong tubuh Rudra, lalu menangkis

Pada saat raden Kuda Amerta mengayunkan sabuk pinggang ular naga ke arah Rudra, tiba-tiba patih Dipa loncat ke tengah gelanggang dan menyiak mereka. Mendorong Rudra, menangkis sabuk ular sabuk pinggang Kuda Amerta, tarrrr . .

Kuda Amerta terkejut. Karena tangannya tergetar, terpaksa ia menyurut selangkah ke belakang.

"Rakryan patih!" serunya terkejut pula setelah mengetahui siapa yang menangkis sabuk pinggangnya.

"Maaf, raden" kata orang yang tak lain memang rakryan patih Dipa. Patih itu membungkukkan tubuh sebagai pernyataan dari ucapannya.

"Rakryan, mengapa paduka menghalangi aku? Dia adalah manusia yang menyerang istana Daha semalam" seru Kuda Amerta.

"Ya" sahut patih "jika raden membunuhnya, kita takkan mendapat bukti, siapa sesungguhnya biang-keladi kerusuhan semalam. Dia harus menerima hukuman tetapipun harus melalui peradilan"

Kemunculan patih Dipa di tengah gelanggang pertempuran yang sedang dibayang-bayangi maut, menimbulkan kejut besar di kalangan orang-orang yang berada di tempat itu. Terutama Kebo Bingar dan Sanca, keduanya terus lari sipat kuping. Kebo Angun-angun dan kawan-kawannya, walaupun tidak lari tetapi hatinya setegang orang yang ingin lari.

Kuda Amerta tak membantah. Namun dalam hati diam-diam dia terkejut dan heran. Terkejut karena patih Dipa memiliki pendirian yang tegas tetapi adil. Bahwa bagi setiap orang yang bersalah, tentu akan dihukum. Tetapi orang tidak dibenarkan untuk main hakim sendiri. Kerajaan Majapahit sudah memiliki undang-undang. Dia heran mengapa patih itu mampu menangkis sabetan sabuk pinggangnya. Padahal jelas sabuk pinggang dari kulit ular naga itu ampuh sekali.

Peranan pada suatu ketika yang lalu, di dihadang oleh kawanan begal. Karena kawanan begal yang terdiri dari lima orang itu menggunakan senjata, terpaksa diapun menggunakan sabuk pinggangnya. Kelima begal itu terpaksa harus menyerah kalah. Yang tiga melarikan diri. Yang satu menderita tersabat kakinya. Walaupun hanya kaki, tetapi orang itu tidak dapat berjalan. Sedang yang seorang lagi menggeletak di tanah.

"Mengapa engkau tak ikut melarikan diri?" tegur Kuda Amerta.

"Ampun, raden" kata penyamun itu "tetapi kaki hamba tak dapat berjalan"

Penyamun itu mengatakan bahwa kakinya yang tersabat itu terasa pepes tulangnya sehingga hilang terjaganya. Kuda Amerta heran. Dan ketika memeriksa penyamun yang menggeletak, penyamun itu merintih-rintih "Raden, engkau seorang ksatrya yang rendah martabatmu!"

Kuda Amerta terkejut "Mengapa? Engkau hendak membunuh aku dan aku membela diri, salahkah itu?"

"Tidak salah" sahut penyamun dengan nada penasaran "tetapi kalau mau bunuh, bunuhlah, jangan engkau siksa aku seperti ini"

"Menyiksa?"

"Ya" sahut penyamun itu "coba lihat, betapa keadaanku ini. Aku tak dapat bangun karena tulang punggungnya remuk"

"Ah" Kuda Amerta mendesah. Dia tak sangka bahwa sabuk kulit ular naga itu ternyata memiliki daya khasiat yang sedemikian hebat. Tubuh orang yang terkena sabatan, memang tak menderita luka dan masih utuh seperti biasa, tetapi tulang belulangnya remuk. Penyamun itu terkena sabatan pada punggungnya dan karena tulang punggung remuk dia tak dapat bangun.

Ngeri Kuda Amerta membayangkan keadaan saat itu. Dia memberi sejumlah uang yaog besar kepada kedua penyamun itu

untuk berobat. Dan sejak itu dia tak mau menggunakan sabuk pinggang sebagai senjata lagi. Adalah karena berhadapan dengan Rudra yang telah menyerang istana Daha dan yang menyerangnya dengan pedang begitu gencar, terpaksa ia mengeluarkan sabuk kulit ular nega itu. Dia benar benar heran mengapa patih Dipa mampu menangkis.

Tiba-tiba berkatalah patih Dipa kepada Rudra "Engkau raden Rudra, putera mendiang laksamana Rudratoka dari kerajaan Daha?"

"Ya"

"Mengapa engkau tak berusaha untuk melarikan diri?"

Rudra gelengkan kepala tersenyum pahit.

"Apa engkau tak membayangkan bahwa engkau pasti kami tangkap dan mendapat hukuman yang berat?"

"Ya"

"Lalu mengapa engkau tegak berdiam diri ? Tidakkah engkau berusaha untuk bertempur lagi? Silakan ambil pedangmu dan silakan puia engkau memilih lawan"

Rudra gelengkan kepala "Patih Daha, aku putera seorang laksamana kerajaan Daha. Jangan banyak bicara lagi. Lekaslah bunuh aku!"

Terkejut patih Dipa mendengar jawaban pemuda itu "Bukan aku tetapi rakryan adhyaksalah yang berhak mengadili dan memutuskan hukuman kepadamu"

"Sia-sia" seru putera laksamana itu "bagiku hanya ada dua pilihan. Berhasil melaksanakan cita citaku membalas dendam darah ayahku atau mati. Nah, aku sudah kalah, bunuhlah. Tak perlu diadili"

"Kalah ? Engkau masih segar bugar dan tak menderita luka suatu apa" kata patih Dipa "mengapa engkau mengatakan kalah?"

"Patih Daha" sahut Rudra "senjata bagai seorang ksatrya adalah kehormatannya. Senjata terpukul jatuh, berarti jatuhlah kehormatan ksatrya itu. Aku tak mau bertempur dan akupun tak ingin hidup lagi. Bunuhlah !"

"Baik" seru patih Dipa seraya menjemput pedang Rudra yang masih menggeletak di tanah. Ia melangkah ke hadapan Rudra "Rudra, bersiaplah menerima kematianmu"

"Baik" Rudrapun membuka baju dan busungkan dada, siap menerima hunjaman pedang.

"Semoga kekhilafanmu lebur bersama kematian kehormatanmu, raden" seru patih Dipa lalu ayunkan pedang ke dada Rudfa.

"Licik ...." sekonyong-konyong sesosok tubuh berayun ke tengah gelanggang dan menikam patih Dipa. Patih Dipa loncat menghindar.

"Raden Rudra, mari kita lawan mereka" seru orang itu seraya mengguncang-guncang tubuh Rudra. Rudra membuka mata.

"Engkau orang Wukir Polaman!" serunya seraya menghantam orang itu. Sudah tentu orang itu terkejut dan menghindar.

"Patih" seru Rudra kepada patih Dipa "lekas laksanakan hukuman itu"

Patih Dipa membuang pedang ke tanah dan menyahut "Sudah selesai"

"Selesai?" Rudra terbeliak heran "bukankah aku masih hidup?"

"Engkau sudah kubunuh tetapi engkau ditolong oleh Kebo Angun-angun, ksatrya yang luhur" seru patih Dipa. Yang menolong Rudra memang Kebo Angun-angun.

Kebo Angun-angun memperhitungkan bahwa Rudra merupakan seorang tenaga yang sangat dibutuhkannya. Pemuda itu sakti dan tujwannyapun hendak menghalau orang-orang Majapahit dari Daha. Bukankah sayang sekali kalau sampai dibunuh patih Dipa hanya karena Rudra hendak menetapi pendiriannya sebagai seorang ksatrya ? Bukankah dengan menolongnya itu Rudra pasti akan bersedia menjadi kawan untuk melawan rombongan patih Dipa ? Inilah sebabnya maka ia segera bertindak turun tangan menyelamatkan Rudra. Tetapi betapa kejutnya ketika Rudra malah marah kepadanya.

"Tidak, engkau belum membunuhku"

"Hm, ketahuilah raden" kata patih Dipa "keinginanku untuk membunuhmu sudah kulaksanakan. Walaupun engkau ditolong Kebo Angun-angun, tetapi tidaklah menghapus kenyataan bahwa keinginanku sudah terlaksana. Maka aku sudah membunuhmu dan Kebo Angun argun yang menghidupkan engkau. Nyawamu adalah pemberian Kebo Angun-angun"

Patih Dipa berputar tubuh dan mengajak Kuda Amerta "Raden, mari kita tinggalkan terapat ini"

Kuda Amerta heran atas tindakan patih itu. Namun sebelum ia sempat membuka suara, Rudrapun sudah berseru "Tunggu, ki patih"

"Mengapa?" patih D'pa hentikan langkah.

"Aku akan menyelesaikan persoalanku dengan Kebo Angun-angun. Harap tunggu dulu, aku masih perlu bicara dengan engkau"

"Tidak perlu" sahut patih Dipa "bagiku raden Rudra putera laksamana Rudraloka yang hendak menuntut balas itu, sudah mati. Yang sekarang adalah Rudra, pemuda yang dihidupkan Kebo Angun-angun .... " patih Dipa terus lanjutkan langkah.

Dada Rudra tampak berkembang kempis karena menahan luap perasaannya yang menggetarkan rongga dadanya. Berpaling kearah Kebo Angun-angun, dia menuding "Kebo Angun-angun, engkau harus mempertanggung jawabkan perbuatanmu.

"Raden Rudra" seru Kebo Angun-angun "bukankah aku bermaksud baik untuk menyelamatkan jiwamu?"

"Siapa yang meminta engkau berbuat begitu?"

"Ah, raden" kata Kebo Angun-angun "jangan salah faham. Tetapi kurasa pendirian raden untuk menyerahkan jiwa pada orang Majapahit, tidak tepat. Sudah lumrah apabila dalam pertempuran, senjata kita dapat terpukul jatuh oleh lawan. Tetapi hal itu bukan berarti kita sudah kalah. Pertempuran tidak ditentukan oleh jatuhnya senjata kita melainkan jatuhnya orang yang bertempur"

"Itu pendirianmu, Kebo Angun-angun" seru Rudra "tetapi ajaran yang ditanamkan bapa guru kepadaku memang begitu. Apabila dalam bertempur, senjata sampai direbut atau dihantam jatuh oleh lawan, aku harus menyerah kalah"

"Ah, tetapi ini suatu perjuangan besar dan panjang. Tak benar kalsu kita tetap berpegang pada pendirian itu"

"Jangan memaksakan pikiranmu kepada orang. Setiap orang mempunyai pendirian sendiri"

"Bukankah tujuan raden hendak mencari orang yang telah membunuh mendiang rama raden? Tidakkah tujuan itu akan hilang apabila raden dibunuh patih Daha itu?"

"Mencari manusia yang telah membunuh mendiang ramaku adalah tujuan hidupku. Tetapi menyerah kalah apabila senjataku jatuh, adalah pendirianku, Aku akan mencapai tujuan dengan pendirianku. Apabila dalam usaha mencapai tujuan ku terdapat hal yang melanggar pendirianku, maka akupun rela mati melepaskan tujuanku"

"Ah, raden terlalu polos dan jujur. Tetapi sesuatu yang menjurus kearah terlalu itu, tentu cenderung kearah pemikiran yang kukuh dan sempit. Raden masih mada, perjuangan raden masih panjang, mengapa raden harus mengambil keputusan pendek dikarenakan suata pendirian yang kurang sesuai dengan kenyataan?"

"Cukup Kebo Angan-angun" seru Rudra "jangan lagi kata diperpanjang. Engkau telah menghina aku. Sekarang engkau harus mempertanggung jawabkan perbuatanmu itu"

"Rudra . . ." seru Kebo Angun-angun ketika melihat Rudra maju. Menyerangnya, Kebo Angun-angun terpaksa menghindar. Beberapa kawannya segera maju menangkap Rudra. Dan terjadilah pertempuran yang seru.

Betapapun perkasanya seseorang namun karena harus menghadapi keroyokan beberapa orang, terpaksa Rudrapun kalah. Dia dapat dipukul rubuh. Kuda Sempalan menghunus pedang dan hendak membunuhnya.

"Jangan" teriak Nurwenda "dia tak bersalah kepada kita. Dia marah karena sebagai seorang ksatrya, dia merasa dihina atas tindakan kakang Kebo Angun-angun tadi"

"Lalu bagaimana tindakan kita?" tanya Kda Sempalan.

"Mari kita tinggalkan tempat ini dan biarlah dia menggeletak pingsan"

Kebo Angun-angun setuju. Merekapun segera angkat kaki meninggalkan Rudra yang masih pingsan akibat menerima hantaman pada tengkuknya.

Suasana dalam hutan pun sunyi pula. Dan berke-siurlah angin msnyusup kedalam celah-celah dahan dan ranting, bagaikan bentara yang mengabarkan berita keselamatan.

Sesungguhnya hutan itu sudah mencangkum keseluruhan unsur kehidupan. Air, hawa, sinar matahari. Tanpa ketiga unsur

itu, dunia akan berhenti berputar. Bahkan kurang salah satu dari unsur itu saja, dunia akan menderita malapetaka. Dan kelengkapan hutan yang sedang beristirahat dalam kesunyian dan bermenung dalam kedamaian i:u, dicemarkan oleh sesosok tubuh yang tengah menggeletak di tanah. Itulah Rudra.

Rudra tidak mati melainkan hanya pingsan. Namun api kemarahan karena keinginannya untuk mati yang tak tercapai itu masih tetap membara, menghanguskan jasadnya sehingga sampai lama sekali ia belum sadarkan diri.

Mati ternyata tidaklah mudah sebagaimana yang dialami Rudra. Mati memang tidak mudah dan Hidup pun bukan gampang. Namun yang jelas, Mati dan Hidup itu sudah ditentukan oleh Hyang Murbeng Gesang. Menginginkan mati sebelum habis tugas hidupnya, adalah menentang kehendak dewata. Mendambakan hidup terus walaupun sudah tiba saatnya mati, juga melawan kehendak dewata. Mati dan Hidup, adalah satu. Satuan kodrat yang tak dapat dipisahkan. Ada kehidupan tentu terdapat kematian. Sebagaimana ada awal tentu terdapat akhir. Hidup bukan untuk menuju mati. Dan Mati bukanlah tujuan hidup. Keduanya mempunyai arti dan isi sendiri. Hidup mempunyai pertanggungan jawab akan kodrat hidup. Matipun mempunyai pertanggungan jawab akan kodratnya.

Cukup lama kiranya sang surya memancarkan sinarnya pada hutan. Dan pelahan-lahan merangkaklah bayang-bayang memenuhi hutan itu, menyurut makin mengecil dan akhirnya melekat menunggal dengarn pohon. Ternyata surya sudah condong ke barat.

Rudrapun perlahan lahan mulai siuman, Pertama ia membuka mata. Dihadapanrya terbentang warna hijau. Ia tidak lekas bangun melainkan masih rnenyangsikan dirinya "Apalah aku ini sudah mati atau masih hidup?"

Namun pandang matanya memberi kesan kepada pikirannya bahwa yang dipandangnya itu adalah kehijauan dari warna

rumput. Ia tak tahu adakah di alam baka sana juga terdapat tanaman dan rumput. Dan jelas dia tak mungkin tahu karena dia belum pernah mati. Yang jelas, hanya di dunia inilah yang terdapat warna hijau yang dikenalnya sebsgai tanaman rumput.

"Jika demikian aku mungkin masih hidup" katanya dalam hati lalu berusaha untuk menggeliat bangun "ah, benar, aku masih hidup. Di sekelilingku ini adalah hutan ...." serentak ia mendapat pulang kembali ingatannya akan hutan itu. Tadi ia bertemu dengan rombongan orang Wukir Polaman yang menghadang Kuda Amerta, lalu dia bertempur dengan Kuda Amerta dan tiba-tiba muncul patih Dipa. Ia minta dibunuh karena senjatanya. telah disabat jatuh oleh sabuk pinggang Kuda Amerta. Patih Dipa hendak membunuhnya tetapi dirintangi Kebo Angun-angun, dan ....

"Mana Kebo Angun-angun" serentak iapun melenting berdiri dan memandang le sekeliling. Tetapi tak seorang manusiapun yang dilihatnya "kemanakah mereka? Bukankah tadi mereka mengeroyok aku ? Mengapa mereka tidak membunuh aku ! Ah, celaka benar manusia-manusia Wukir Polaman itu. Tadi mereka merintangi patih Dipa tetapi mengapa mereka sendiri juga mau membunuh aku?"

Rudra hendak mengejar tetapi tak tahu arah manakah yang ditempuh mereka ? Ah, akhirnya ia menghempaskan diri duduk pula.

"Patih Daha tahu bahwa akulah yang memimpin kawan2ku untuk menyerang istana Daha. Tapi mengapa patih itu tak mau membunuhku ? Dan mengapa pula orang-orang Wukir Poiaman itu juga tak mau membunuhku?" pikirannya mulai melayang-layang membayangkan segala kemungkinan.

Sebenarnya sederhana sekali persoalan itu tetapi sebagai seorang ksatrya, Rudra merasa tersinggung akan sikap mereka "O, apakah mereka anggap aku ini kurang berharga bagi tangan mereka?"

"Benar, ah, benar !" tiba-tiba Rudra berseru seorang dari "bukankah patih Dipa mengatakan bahwa Rudra putera mendiang laksamana Rudraloka sudah mati dibunuh dan Rudra yang sekarang ini adalah Rudra yang dihidupkan orang Wukir Poiaman! Ah, engkau kejam benar patih Dipa.....”

Ia merasa ucapan patih Dipa itu jauh lebih menyakitkan daripada tusukan pedang "Tidak, patih ! Rudra takkan ingkar pada pendirian. Senjataku terlepas, jiwakupun harus terlepas. Jika kalian tak mau membunuhku, aku dapat membunuh diriku sendiri"

Mata Rudra berkeliaran menjelajah tanah disekeliling dan tiba-tiba dilihatnya pedangnya masih menggeletak disitu. Pedang itu tadi dibuang patih Dipa.

"Ah, pedang, engkau telah dihina patih Dipa. Demikianpun aku" katanya seraya menjemput pedang itu "mari sertailah aku menuju ke alam kelanggengan ..." habis berkata Rudra terus hendak menghunjamkan ujung pedang ke dadanya.

"Tunggu dulu, raden Rudra" sekonyong-konyong terdengar sebuah suara dan layang sebuah batu kecil yang membentur batang pedangnya.

Rudra terkejut dan berpaling. Ah, yang muncul itu seorang brahmana muda. Dan kalau tak salah brahmana muda itulah yang tadi hampir berkelahi dengan Kebo Angun angun.

"Engkau brahmana? " serunya.

"Ya, benar. Aku brahmana Silugangga yang engkau katakan sebagai pejuang yang berbalik-kiblat tadi" sahut brahmana itu.

"Apakah engkau hendak mengganggu tindakanku?" Rudra menegas.

"Aku seorang brahmana. Menjadi tugas seorang brahmana harus memberi pertolongan kepada orang yang sedang menderita dan terancam bahaya"

"Aku tidak menderita dan tidak terancam bahaya. Aku tak membutuhkan pertolonganmu, brahmana"

"Hak raden untuk berkata dan menolak tetapi kewajibanku sebagai seorang brahmana untuk menolong" sahut Silugangga "raden menderita dan terancam bahaya"

"Tidak ! Enyahlah engkau !"

"Raden menderita keguncangan jiwa dan terancam kematian yang bukan mati layak"

"Apa katamu? Aku menderita keguncangan jiwa?"

"Ya" jawab Silugangga "jiwa raden telah menderita keguncangan dari peristiwa yang raden alami tadi. Pada hal keguncangan itu, bukanlah keguncangan yarg tepat tetapi lebih banyak kukatakan, timbul dari sumber hati raden sendiri"

"Apa maksudmu, brahmana?"

"Raden Rudra" kata Silugangga dengan tenang "raden mengatakan sebagai putera paman laksamana Rudraloka. Dan aku adalah putera dari senopati Sagara Winoan. Tentulah ramaku bersahabat baik dengan ramamu, walaupun keturunannya, aku dan engkau, berbeda keadaan dan tujuan. Engkau raden Rudra dan aku brahmana. Engkau hendak mencari balas kepada pembunuh ramamu, aku hendak meluhurkan cemar nama ramaku dalam pandangan sementara orang"

Mendengar itu tertegunlah Rudra.

"Jiwa adalah isi dan raga adalah wadah. Apabila jiwa sakit, waiahpun akan merana. Kukatakan jiwamu sedang menderita guncangan karena engkau memiliki pendirian yang baik tetapi aneh"

"Adakah baik tetapi aneh?"

"Ajaran dan wejangan ataupun pesan seorang guru memang harus ditaati murid. Tetapi ada kalanya ajaran dan wejangan itu

tidak seluruhnya harus kita telan tetapi harus kita sesuaikan dengan suasana"

"Hm, engkau seorang brahmana murtad karena mengajarkan dalih begitu"

"Terserah apa katamu" sahut Silugangga "tetapi bagiku memang demikian. Bahwa barangsiapa yang benar-benar menghormati dan meluhurkan nama guru, haruslah mentaati ajaran dan pesannya yang baik dan berani membuang yang tidak baik. Ketahuilah, raden Rudra, ajaran agama yang kuanut, tidak mengharuskan aku menerima begitu saja semua ajaran dan wejangan guru tetapi harus kurenungkan, laksanakan dalam kenyataan dan pengalaman hidup. Apabila hal itu tidak benar dan tidak sesuai dengan kenyataan, akupun dibenarkan untuk menyesuaikan dengan yang tepat dan benar"

"Bagaimana hai itu mungkin terjadi?"

"Semisal, ajaran dari guru mu yang mengatakan bahwa senjata itu adalah kehormatan bagi seorang ksatrya. Senjata hancur, orangnyapun binasa. Mungkin ajaran begitu tepat pada suatu masa tertentu, antara lain apabila kita berhadapan dengan musuh yang tak mungkin kita relakan dia hidup bersama dengan kita. Tetapi apabila engkau berada dalam medan perang, haruskah engkau tetap berperang teguh pada pendirian ajaran gurumu itu?"

Rudra tertegun.

"Dan pula" kata Silugangga lebih lanjut "raden Kuda Amerta itu bukanlah musuh yang engkau cari. Musuh yang membunuh ramamu. Mengapa engkau harus berpegang pada ajaran gurumu ? Engkau tentu mengatakan bahwa tindakanmu menyerang keraton Daha itu adalah benar karena engkau hendak menghancurkan musuh yang telah menduduki keraton Daha. Atau mungkin engkau menganggap keraton Daha itu bekas tempat kediaman musuhmu sehingga harus engkau hancurkan.

Tetapi bagi anggapan pemerintahan Daha yang sekarang engkau adalah seorang pengacau yang wajib dibinasakan. Dan secara pandangan umum, engkau telah salah sasaran. Musuhmu bukanlah keraton Daha, bukan pula raden Kuda Amerta. Bahwa engkau dalam pertempuran telah menderita kekalahan senjata terpukul jatuh hanyalah tepat engkau anggap sebagai hukuman atas kekhilafanmu saja. Bukan harus engkau tebus dengan pendirian yang berdasarkan ajaran guru"

"Engkau hendak mempengaruhi aku?"

"Tak ada orang waras yang tak mau menerima pengaruh orang" jawab Silugangga "menerima bukan suatu hal yang buruk, apabila menerima hal-hal yang baik. Tetapi menerima secara membuta tanpa kita saring dan uji, memang buruk. Engkau mengatakan tak mau menerima pengaruh orang? Jelas engkau membohongi dirimu sendiri. Bukankah pendirian yang engkau anut itu juga berkat pengaruh gurumu? Bukankah segala adat istiadat hidup yang engkau laksanakan itu juga engkau warisi dari pengaruh orangtua, leluhur dan lingkungan masyarakat tempat tinggalmu ? Jika engkau begitu kemati-matian menerima pengaruh gurumu, mengapa engkau tak mau menyisihkan sedikit pemikiran untuk menilai suatu pengaruh dari luar. Bagaimana engkau dapat meyakinkan dirimu bahwa pengaruh yang melekat pada dirimu itu benar dan baik apabila engkau belum tahu lain-lain pengaruh sebagai bahan perbandingan. Semual bagaimana kita tahu bahwa saat ini sore hari apabila kita tak tahu pada waktu surya terbit diufuk timur itu kita namakan pagi hari?"

Rudra tertegun. Dipandangnya brahmana muda itu. Dia heran bahwa seorang putera senopati Daha mengapa harus menuntut kehidupan sebagai seorang brahmana. Mengapa tidak menggabungkan diri pada putera-putera senopati Daha yang telah membentuk himpunan Wukir Polaman?

Namun ketika memperhatikan lipat-lipat pada kerut dahi dan wajah bahmana muda itu, Rudra mendapat kesan bahwa

brahmana itu pernah mengalami ujian hidup yang berat. Serentak dia teringat akan kata-kata keras dari Kebo Angun-angun tertuju kepada brahmana itu. Dan serentak iapun terkesan akan kata-kata Nurwenda yang membela brahmana itu. Dan seteiah menampung lingkaran-lingkaran hidup dari sekian banyak pemuda, terutana brahmana Silugangga, timbullah kesan dalam hati Rudra, bahwa ternyata masih banyak pemuda dan insan manusia yang menderita. Bukan hanya dia, Rudra, seorang saja yang menderita hidup itu, yang mengalami kepahitan nasib.

Tampak wajah Rudra berangsur-angsur mereda tenang.

"Lalu apa maksudmu mencegah tindakanku tadi? " tegurnya.

"Aku akan berusaha untuk menanamkan pengaruh kesadaran batin kepadamu, raden" kata Silugangga "bunuh diri memang tak diancam hukuman dalam undang-undang. Tetapi terancam hukuman dalam undang-undang hidup. Engkau akan dinista sebagai seorang ksatrya berjiwa tikus. Ketahuilah, mati itu mudah dan mati itupun berarti melepaskan semua tanggung jawab hidup. Seorang yang melepaskan tanggung jawab hidup sebelum saat dia ditakdirkan mati, adalah orang yang melarikan diri dari tanggung jawab, takut menghadapi penderitaan hidup"

"Hidup itu memang menderita" kata Silugangga pula "tetapi nilai hidup itu memang terletak pada sifat hidup itu yani derita. Barangsiapa dapat mengatasi kehidupan, dia ainlah pahlawan yang dapat mengatasi segala rintang derita. Tetapi untuk dinilai sebagai pahlawan, pun harus ditinjau dari karma hidupnya. Karena hidup untuk hidup, hidup untuk menghabiskan masa hidup, adalah hidup yang tak berarti. Hidup yang kosong. Hidup yang menunggu kematian. Pada hal bukan itu letak makna dan arti hidup yang sejati ...."

"Hidup adalah merupakan tugas yang diberikan dewata. Kita harus mampu dan pandai melaksanakannya dengaa baik-baik, Hidup yang tak berarti, hanyalah menyia-nyiakan tugas dari dewata. Dan orang yang hendak bunuh diri, adalah orang yang

menentang kehendak dewata. Hidup itu ditentukan oleh dewata. Hidup adalah pemberian dari Hyang Murbeng Gesang, bukan milik orang itu, milikmu sendiri. Maka janganlah engkau menghancurkan pemberian dewata agung itu hanya karena engkau hendak menetapi sikap seorang ksatrya sebagaimana yang dipesankan oleh ajaran gurumu. Hidup mempunyai nilai arti yang jauh lebih mulia, lebih luhur dan lebih besar dari ajaran pesan gurumu itu. Maka apabila engkau berkenan menerima persembahan kata-kataku ini, hentikanlah semua keinginan hatimu untuk menghancurkan dirimu itu. Karena engkau akan dinista sebagai manusia yang rendah budi. Tiada ksatrya yarg mendapat pahala dewata karena perbuatannya bunuh diri"

Walaupun diam tetapi wajah Rudra memantulkan kata-kata yang terpancar dalam batinnya. Kerut dahi makin hilang, sinar matanya yang memberingas makin tenang. Kata-kata dari mulut seorang brahmana yang hampir sebaya usia dengannya, dapat menyentuh hati nurani. Bagaikan belaian jari jemari ibunya dikala mem-belai-belainya pada setiap malam ia hendak tidur dahulu. Teduh dan damai.

"Kakang brahmana...." mulutnyapun bergerak-gerak mengucap kata-kata.

"Raden Rudra" kata brahmana Silugangga pula "nasib kita tak banyak kelainan. Apabila dahulu rama kita tentu saling bersahabat, sekarang perkenankanlah aku menghaturkan kata-kata tadi sebagai tanda kelanjutan persahabatan yang kita warisi dari rama kita"

"Duh kakang brahmana, aku sangat berterima kasih kepadamu ...."

"Raden ...."

"Jangan memakai sebutan itu kakang. Panggillah namaku saja. Engkau juga putera seorang senopati yang termasyhur"

Silugangga memeluk Rudra erat-erat "Baiklah, adi, engkau benar-benar seorang ksatrya luhur"

"Ah, kakang brahmana ...."

"Tahu akan kekhilafan, itu suatu sikap yang bijaksana. M-mperbaiki apa yang khilaf, adalah sikap seorang ksatrya yang luhur perwira, adi"

"O, kakang brahmana, aku bagai mendapat seorang kakak kandung ...." Rudrapun balas mendekap Silugangga dengan erat.

Setelah melepaskan diri maka bertanyalah Rudra

"Kakang brahmana, aku merasa sangat mengiri akan kebahagiaan yang engkau nikmati. Tenang dan teduh ucapanmu, jernih dan damai pikiran dan tulus paserah sikapmu memandang kehidupan ini. O, alangkah bahagianya. Kakang brahmana, aku ingin mengikuti jejakmu ...."

"Adi" teriak Silugangga bagaikan air yang tersibak. Tetapi sesaat kemudian pun tenang kembali "mengapa engkau ingin menjadi brahmana?"

"Aku hendak mencari kebahagiaan, kakang"

"Benar, adi" kata Silugangga "demikian pada umumnya orang akan berkata begitu. Bertapa, bersemedhi, memeluk agama bahkan masuk menjadi brahmana atau pandita, dengan tujuan ingin mencari ketenteraman dan kebahagiaan hidup. Demikian pula dengan engkau adi. Bukankah begitu?"

"Ya"

"Apakah saat ini adi merasa tak bahagia?"

Rudra gelengkan kepala "Hatiku selalu bergolak, pikiran resah, mudah terangsang kemarahan. .Keadaan diriku ini baru kusadari setelah aku berkaca pada .... dirimu, kakang"

"Dan karena itu engkau merasa tak berbahagia, bukan?"

"Ya"

"Jika dapat kuumpamakan, keresahan, kegelisahan dan rangsang amarah yang mudah membangkitkan hatimu itu, sebaeai suatu penyakit. Mengobati penyakit, harus mencari tahu sumber penyakit itu. Jika aku tak salah, maka sumber daripada gangguan pada jiwa dan pikiranmu itu, berpangkal pada nasib mendiang ramamu yang dibunuh pangeran Ardaraja. Engkau marah dan hendak menuntut balas kepada pangeran itu. Dan secara tak sadar, engkau menjadikan keinginan hatimu itu sebagai tujuan hidup. Dengan demikian jelas sudah, bahwa tujuan hidup yang berlandas pada nafsu balas dendam, akan membakar hayatmu sehingga darahmu panas, pikiran gelap dan hatipun gelisah tak tenang"

"Setelah tahu sumber daripada penyakit yang mengganggu ketenangan pikiranmu itu, marilah kita kupas hal itu dan marilah kita letakkan masalahnya dalam tempat yang tayak"

Berhenti sejenak brahmana muda itupun melanjut pula "Setiap masalah tentu tak terlepas daripada hukum kodrat yalah Sebab dan Akibat. Mari kita mulai dari peristiwa mendiang ramamu. Apa sebab beliau sampai dihukum mati oleh pangeran Ardaraja?"

"Waktu itu karena merasa tak kuat menghadapi serangan armada Kubilai Khan maka rarcapun bergegas menghadap pangeran Ardaraja yang menjadi panglima besar angkatan perang kerajaan Daha. Maksud rama hendak minta bala bantuan untuk menanggulangi serangan orang Tartar. Tetapi pangeran Ardaraja malah melah menghukum mati rama"

"Ya" kata Silugangga "karena kita tidak menjadi prajurit maka pengetahuan kita tentang tata tertib keprajuritan, tentu kurang. Namun ada satu hal yang kuketahui dengan pasti yalah bahwa setiap prajurit yang sedang melaksanakan perintah, harus taat pada perintah itu. Sebelum mendapat perintah baru, maka perintah yang tengah dilaksanakan itu harus ditaati dengan sungguh-sungguh"

"Jelasnya begini" sambung Silugangga "ramamu paman laksamana Rudraloka diperintahkan untuk mempertahankan pesisir Tuban dari serangan musuh. Karena menghadapi armada Kubilai Khan yang jauh lebih besar, paman Rudraloka kuatir pasukannya hancur maka berulang kali paman Rudraloka telah mengirim utusan meminta bala bantuan kepada pangeran Ardaraja. Karena tiada berita yang berupa tindakan mengirim bala bantuan maka paman Rudraloka sendiri terus datang ke Daha. Sepintas tindakan paman Rudraloka itu memang benar, tetapi apabila diteliti dalam garis-garis peraturan keprajuritan maka pangeran Ardaraja dapatlah menjatuhkan hukuman kepada paman dengan dalih paman Rudraloka telah melanggar perintah. Sebagai seorang laksamana, paman telah meninggalkan tanggung jawab atas keselamatan anakbuahnya. Sebagai seorang prajurit terutama seorang pimpinan, pantai dianggap tak taat pada atasan. Sebelum atasan memberi perintah, paman sudah meninggalkan tempat dimaia saat itu sedang berlangsung pertempuran seru yang sangat penting artinya. Apabila pertahanan Tuban jebol, armada Kubilai Khan dapat mendarat dan prajurit-prajurit Tartar tentu akan segera menuju ke Daha. Bagi pangeran Ardaraja, tindakan paman Rudraloka itu dianggap sebagai kesalahan besar sehingga menjatuhkan hukuman mati"

"Kakang brahmana" sambut Rudra "ulasan kakang memang tepat. Aku setuju tindakan pangeran Ardaraja terhadap mendiang rama apabila benar-benar pangeran itu berhati bersih"

"Apa yang engkau maksudkan, adi?"

"Undang-undang, peraturan dan segala tata-laksana dibuat untuk menertibkan kehidupan pemerintahan, masyarakat dan tiap jenis lapangan kerja. Tak ada suatu undang-undang, peraturan dan tata tertib yang tak baik. Tetapi bagaimana nilai-niliai yang baik itu tetap terjaga dan terlaksana, hanyalah tergantung pada pelaksananya. Jadi pelaksana atau manusia, merupakan unsur yang terpenting"

Brahmana Silugangga mengangguk.

"Tetapi justeru permasalahannya terletak pada manusia si pelaksana itu. Sukar untuk mendapatkan pelaksana yang jujur dan bersih. Demikianlah pangeran Ardaraja"

"O, bagaimana engkau dapat menilainya begitu, adi?"

"Aku tahu sejelas-jelasnya, kakang brahmana. Karena yang menceritakan itu adalah orang yang tersangkut dan orang itu tak lain adalah ibuku sendiri"

Rudra lalu menuturkan tentang kisah asmara yang terjalin antara ketiga insan muda, pangeran Ardaraja, ibu Rudra dan Rudraloka "Maka jika kukatakan sangat adillah keputusan pangeran Ardaraja terhadap mendiang rama, apabila dasarnya dengan hati yang bersih. Tetapi ternyata keputusan itu hanya suatu dalih yang memberi kesempatan kepada pangeran Ardaraja untuk melampiaskan dendam peribadi kepada rama. Ini sudah jelas dan pasti, kakang brahmana"

Silugangga mengangguk "Baiklah, adi, aku percaya akan keteranganmu bahwa pangeran Ardaraja telah dikuasai nafiu dendam untuk membalas kepada mendiang ramamu. Apa alasanmu engkau harui menuntut balas kepada pangeran Ardaraja?"

"Kakang" sahut Rudra dengan tandas "sebagai seorang putera, nistalah apabila aku tidak mampu menuntut balas atas kematian rama yang jelas telah dikaniaya melalui keputusan hukuman"

"Benar" seru Silugangga "sekarang aku hendak bertanya. Apabila seorang putera merasa hina kalau tak dapat membalaskan dendam ayahnya, bagaimana perasaan seorang putera yang tak dapat meluhurkan nama ramanya?"

"Juga hina, kakang brahmana"

"Syukurlah kalau adi mempunyai anggapan demikian" kata Silugangga "tetapi pada umumnya, tidaklah senista seorang putera yang tak dapat membalaskan dendam orangtuanya daripada seorang putera yang tak dapat meluhurkan nama orangtuanya. Demikian anggapan orang sehingga timbul suatu kesan, bahwa anak yang tak dapat membalaskan dendam orangtua itu nista. Tetapi anak yang tak mampu meluhurkan nama orang, itu biasa, tidak nista. Padahal kedua hal itu, mempunyai nilai yang sama"

"O, adakah kakang brahmana menganggap bahwa menuntut balas atas kematian orangtua itu, kurang bijak?" tanya Rudra.

"Sebelum menjawab pertanyaan itu, aku hendak bertanya kepadamu adi" kata Silugangga "apa katamu apabila ramamu pernah mencelakai orang dan orang itu hendak menuntut balas. Tetapi karena ramamu sudah meninggal maka dia menagih dendam itu kepadamu. Alasannya, hutang kejahatan orangtua, anaknya yang harus membayar. Adilkah itu?"

"Anak tak tahu apa yang dilakukan orangtuanya. Tak adil bilamana anak itu harus memikul hutang dendam orangtuanya kepada orang lain"

"Lalu apa katamu apabila ramamu telah dicelakai orang lalu engkau, putera yang tak tahu jelas bagaimana perbuatan orangtuamu, hendak menuntut balai krpada orang itu ? Adilkah itu ? Jika hal itu adil, maka adil pula orang yang beranggapan bahwa hutang dendam orangtua, anaknya yang harus membayar"

Rudra tertegan. Sesaat kemudian ia berkata ”Jika demikian, menuntut balas dendam kematian orang-tua itu suatu perbuatan yang tak benar, bukan?"

"Yang benar, belum tentu benar keseluruhannya. Yang salah, pun belum pasti salah keseluruhannya" kata Silugangga "setiap persoalan mempunyai ciri dan sifat sendiri. Misalnya, dalam

peristiwa paman Rudraloka, engkau hanya menerima keterangan dariibumu tetapi engkau tak tahu bagaimana persoalan yang sebenarnya. Keterangan sefihak, belum menjamin kebenaran persoalan itu. Kedua, dalam hukuman mati yang dijatuhkan pangeran Ardaraja kepada paman Rudraloka itu terdapat dua unsur. Pertama, pangeran itu memang mempunyai dendam peribadi terhadap paman Rudraloka, sebagaimana yang engkau sangka. Kedua, kemungkinan pangeran Ardaraja memang mendasarkan hukuman itu kepada undang-undang keprajuritan yang keras. Dengan ciri yang mengandung dua kemungkinan itu, tindakanmu untuk menuntut balas itupun belum dipat diletakkan pada dasar Kebenaran. Orang akan menilai tindakanmu itu sebagai tindakan yg mencampurkan kepentingan peribadi dengan kepenticgan negara. Kematian paman Rudraloka bagimu merupakan kepentingan peribadi tetapi bagi kerajaan merupakan kepentingan pertahanan negara"

"Lalu bagaimana aku harus bertindak, kakang?"

"Pertama, jangan menjadikan keinginan menuntut balss dendam itu sebagai tujuan hidupmu. Karena hidup adi itu bukan untuk membalas dendam tetapi masih banyak sekali tujuan tujuan luhur yang harus dicapai. Kedua, arahkan hidup adi itu kepada suatu tujuan sebagaimana layaknya seorang ksatrya"

"O, maksud kakang brahmana, dendam itu harus kuhapus?"

"Menghapus tanpa kesadaran, hanya bersifat paksaan. Setiap yang dipaksa, ten»u tikkan hapui seluruhnya dan pada suatu ketika tentu akan timbul pula" jawab Silugangga "jangan adi memaksa untuk menghapus biarlah dia nanti larut bersama tumbuhnya kesadaran hati adi. Atau apabila adi tetap menghendaki hal itu, janganlah bertindak tergesa gesa sebelum adi tahu dan yakin akan kebenarannya. Dan yang terutama, janganlah adi menjadikan keinginan itu menjadi tujuan hidup. Inilah yang kuminta agar adi dapat melapangkan pandang dan pikiran adi ke arah hidup yang lebih penting dan luhur"

Rudra termenung-menung sampai beberapa jenak.

"Baik, kakang brahmana. Nasehatmu kuterima dengan setulus hati" katanya "dan agar lebih sempurna pula penyadaran kakang kepadaku, aku hendak mengikuti jejak kakang brahmana. Tunjukkanlah aku jalan yang tenar, kakang"

"Adi" kata Silugangga "mari kita kembali kepada apa yang hendak kutanyakan kepadamu tadi. Engkau hendak mencari ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan, bukan?"

"Ya"

"Baik, itu memang baik sekali. Tetapi cobalah adi menerangkan kepadaku, ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan yang bagaimanakah yang hendak adi cari itu?"

"Ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan batin, kakang?"

"Batin itu mempunyai kaitan dengan lahir. De-mikianpun lahir mempunyai jalinan dengan batin. Oleh karena engkau tertimbun oleh beban menuntut balas dendam maka batinmu menjadi tak tenang, tak damai dan tak bahagia. Tetapi setelah engkau menerima nasehatku untuk meredakan nafsu dendam itu, adakah hatimu masih belum tenang dan damai?"

"Yang kuinginkan adalah ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan hidup secara keseluruhannya, bukan soal hilang timbulnya nafsu dendam itu, kakang"

"Baik" kata Silugangga "sekarang aku hendak bertanya, adi ingin mencari ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan. Tetapi adakah adi pernah mengetahui dan mengenyam ketenangan, kedamaian dan kebahagian yang bagaimankah yang adi inginkan? Tanpa mengetahui corak dan sifat kebahagiaan yang adi inginkan itu, sukar bagi adi untuk mencapainya. Misalnya, aku hendak rnencari tongkatku yang hilang tentu aku sudah tahu bagaimanakah bentuk tongkatku itu. Apabila aku tak tahu bentuk

tongkat itu, bagaimana aku hendak mencarinya? Demikianlah adi, yang kumaksudkan"

Rudra tertegun.

”Adi hendak mencari ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan batin. Lalu ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan batin yang bagaimanakah yang adi kehendaki itu" kata Silugangga pula ”sebab soal ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan batin seseorang itu berbeda-beda. Ada yang menganggap bahwa seorang raja atau seorang yang berkuasa itu tentu tenang dan bahagia karena segala keinginan tercapai. Tetapi adakah demikian keadaannya ? Kurasa, belumlah pasti. Orang yang dianggap tenang dan bahagia deagan segala kekayaan dan kekuasaannya itu belum tentu bahagia"

"Kakang Brahmana, aku menginginkan ketenangan dan kebahagiaan hidup seperti kakang"

"O. engkau anggap aku ini seorang bahagia?" seru Silugangga.

"Apakah kakang brahmana tak merasa bahagia?"

"Kebahagiaan itu ku bagaikan sebagai bayangan. Apabila kita mengejar, bayangan itu tentu akan berjalan. Tetapi apabila kita berhenti, bayangan itupun akan ikut berhenti. Kebahagian akan timbul setelah kita hentikan nafsu keinginan kita. Kita terima apa yang kita peroleh saat ini. Kita nikmatinya sebagai suatu berkah dewata. Barulah kita dapat merasa bahagia. Ketenangan dan kebahagiaan tak lain hanya cara bagaimana kita menerima, menghadapi dan menikmati kehidupan kita ini. Walaupun hanya sederhana tampaknya, tetapi hal itu membutuhkan suatu seni pemikiran dan kesadaran tingkat tinggi"

Rudra terkesiap. Diam-diam ia tersentuh oleh ucapan brahmana itu.

"Adi, masuk menjadi brahmana, bukanlah suatu pelarian daripada suatu kesadaran batin. Apalagi maksud adi hendak menjadi brahmana adalah karena hendak mencari ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan hidup" kata Silugangga pula "padahal adi tak tahu bagaimana bentuk ketenangan dan kebahagiaan yang adi hendak cari itu. Nah, kemungkinan adi tentu akan mergalami kekecewaan batin lagi"

"Adi" masih Silugangga melanjut pula "Batara Agung itu serba murah dan penyayang. Kita insan manusia tiap hari sudah dikaruniai kebahagiaan dan kenikmatan hidup. Tetapi adalah karena batin kita masih dicengkeram oleh nafsu-nafsu keinginan maka kita tak dapat mengetahui dan menikmati berkah dewata itu"

"Dan berbicara soal garis-garis kehidupan, rasanya setiap insan sudah mempunyai ketentuan sendiri-sendiri. Misalnya, seorang ahli pahat, dia harus dapat menikmati kebahagiaan pada karya-karya pahatannya yang indah. Tak peiru dia harus mengiri pada kebahagiaan seorang tukang pandai emas. Demikian dengan keadaan adi dan aku. Adi seorang ksatrya dan aku seorang brahmana. Bukan hanya golongan brahmana saja yang diberkahi dewata dengan ketenangan dan kebahagiaan hidup. Bukan hanya para pandita dan orang-orang suci saja yang akan dikaruniai pahala oleh Hyang Widdhi. Pun golongan ksatrya bahkan tukang rumput-pun akan diberkahi kebahagiaan dan pahala oleh Hyang Widdhi apabila dia tahu, menghayati dan menikmati berkah yang dilimpahkan dewata agung kepadanya"

"Terutama seorang ksatrya muda seperti adi, kiranya terbentang luas pada hari depan adi untuk melakukan amal dan dharma keksatryaan luhur. Bagi seorang ksatrya tiada hal yang lebih membahagiakan daripada dapat menunaikan dharmanya sebagai seorang ksatrya"

Rudra mengangguk.

"Apabila adi dapat merenungkan dan menghayati apa yang kupersembahkan tadi, tentulah adi takkan melanjutkan keinginan adi untuk mengikuti jejakku. Karena pada hakekatnya, nilai manusia itu bukan terletak pada asal keturunan, kasta, golongan, pekerjaan dan perbedaan lingkungan hidupnya, melainkan daripada harkat dan bobot kemanusiawiannya"

"Tetapi mengapa kakang menjadi brahmana?"

"Karena aku menjadi brahmana maka dapatlah aku mempersembahkan kata-kata kepada adi itu" sahut Silugangga yang tak menduga akan menerima pertanyaan seperti itu "keadaanku berlawanan sekali dengan engkau, adi. Apabila engkau sedang berusaha untuk menuntut balas atas kemattan ramamu, adalah aku sedang meluhurkan peribadi ramaku yang dianggap cemar oleh orang. Kita sama-sama mewarisi warisan karma dari mendiang rama kita. Hanya keadaan dan sifatnya berbeda"

"Dan oleh karena itu maka kakang masuk menjadi brahmana?"

"Terus terang, bermula karena jemu akan manusia-manusia yang selalu melumur cemoh hinaan kepada mendiang rama, aku putus asa dan masuk menjadi brahmana. Tetapi peiahan-iahan aku makin memperoleh kesadaran setelah banyak membaca kitab-kitab veda dan menerima uraian dari brahmana yang menjadi guruku. Dan sebagai menginjak sebuah kubangan lumpur, makin lama aku makin tenggelam dalam alam kehidupan yang lebih luas. Artinya, dapatlah aku lebih mengetahui arti daripada Mula dan Akhir hidup serta tujuan hidup"

"Jika begitu mengapa kakang mencegah aku menjadi brahmana?"

"Ya, memang" jawab Silugangga "aku memang mencegah tetapi tidak melarang. Mencegah mempunyai arti untuk suatu masa waktu yang tertentu. Tetapi melarang adalah untuk

selama-lamanya. Maksudku, sebelum pikiranmu tenang dan hening, janganlah engkau tergesa-gesa melaksanakan keinginan dulu merjadi brahmana dulu. Serahkan hal itu dengan perkembangan waktu agar engkau lebih mantap dalam pertimbangan”

Rudra mengangguk. Kini baru ia tahu maksud brahmana itu. Rasa terima kasih menguak dalam hatinya terhadap penerangan Silugangga.

"Lalu bagaimanakah aku harus bertindak sekarang ini, kakang brahmai.a?" tanyanya.

"Rudra adalah Rudra. Hiduplah adi sebagaimana peribadi adi"

"Apa maksud kakang?"

"Adi adalah seorang ksatrya. Hiduplah sebagai seorang ksatrya dan lakukanlah apa yang harus dilakukan oleh seorang ksatrya. Jangan berlebih-lebihan, jangan pula berkurang dari kenyataan"

"Tetapi kakang brahmana" bantah Rudra "aku tak ingin turut dalam gerakan perjuangan para warga Wukir Polaman maupun Topeng Kalapa yang hendak membangkitkan kejayaan kerajaan Daha Jayakatwang"

"Tugas dan dharma seorang ksatrya tidaklah semata-mata terletak pada perjuangan untuk membangkitkan kembali kejayaan Daha. Karena semua pandangan dan anggapan tentang negara kita, perlulah kita renung dan tinjau kembali"

"Kakang brahmana ...."

"Kita harus melihat dan menghadapi kenyataan dari peralihan suatu kenyataan, pandangan dan jeman. Dulu orang-orang Daha itu menganggap bahwa Daha adalah bumi negara mereka. Dulu orang-orang Singasari pun demikian. Lalu timbullah suatu tuntutan dendam permusuhan yang tiada berkeputusan di antara kedua kerajaan itu. Padahal sesungguhnya, soal wilayah bumi itu berasal dari satu yani dari kerajaan Panjalu"

Rudra mengangguk.

"Kemudian timbul gagasan baru yang dipancarkan oleh prabu Kertanagara dari kerajaan Singssari yang mencita-citakan kesatuan satu nusantara. Prabu Kertanagara tak dapat melaksanakan cita-citanya itu karena menderita akibat dari dendam bebuyutan dengan Daha. Baginda telah tewas dalam peperangan melawan Daha ...."

"Namun cita citanya itu tidak ikut lenyap dengan kemukshaan jenasah baginda Kertanagara. Ada seorang insan yang tergetar kalbunya akan gema gagasan prabu Kertanagara. Dia juga gandrung akan persatuan dan kesatuan nusantara. Kini dia tengah melaksanakan suatu cita-cita besar yang pernah diprakarsai oleh prabu Kertanagara"

"Siapakah orang itu, kakang brahmana?"

"Dia adalah patih Daha yang bernama Dipa, patih yang pernah berhadapan dengan adi tadi"

"Dia . . . .?"

"Adi" teru Silugangga "secara tak terduga aku telah bertemu dengan seorang brahmana tua yang tak mau disebut namanya. Dia mengatakan bahwa nasibnya sama dengan nasibku. Dia juga putera seorang senopati linuwih dari kerajaan Majapahit baginda Kertarajasa. Diapun menjadi brahmana karena ramanya pernah memberontak kepada kerajaan Majapahit tetapi akhirnya binasa"

"Brahmana itu mengatakan kepadaku bahwa menurut wawasannya kelak kerajaan Majapahit akan tumbuh menjadi sebuah negara yang lebih besar dan lebih jaya dari kerajaan Singasari dan kerajaan lain sebelumnya. Ada dua orang manusia utama kekasih dewata yang akan mengantarkan kerajaan Majapahit ke gerbang puncak kejayaan dan kemegahan"

"Siapakah kedua orang itu, kakang brahmana?"

"Yang seorang berasal dari keturunan rakyat kecil dan yang seorang dari keturunan seorang raja. Yang berasal dari rakyat kecil itu bernama Dipa ...."

"Dipa yang kini menjadi patih Daha itu, kakang?" Rudra terkejut.

Silugangga mengiakan "Ya, memang dia. Dia seorang insan manusia yaiig luar biasa"

Rudra tertegun "Karena selama ini berada di padepokan di atas gunung maka aku tak tahu akan berita dan keadaan dunia luar. Siapakah patih Dipa yang kakang kagumi itu?"

"Coba adi bayangkan" kata Silugangga "dari seorang anak yang berasal dari desa Mada dapat meniti ke puncak tangga menjadi patih dan menerima anugerah kepercayaan besar dari seri baginda Jayanagara, raja Majapahit yang telah tewas dicidera seorang tabib keraton. Tidakkah layak kalau hidup seorang yang sedemikian itu kita kagumi?"

"Ya" sahut Rudra "maukah kakang brahmana menceritakan sedikit tentang diri patih itu?"

"Menurut penuturan brahmana tua kepadaku, brahmana itu bersahabat karib dengan patih Dipa, sejak patih itu masih kecil sehingga menjadi patih. Baiklah, adi, akan kucuplikkan saja beberapa peristiwa penting dalam kehidupan patih itu"

"Jalan yang membuka kesempatan kepadanya untuk masuk ke dalam pemerintahan dimulai ketika dia berkelana dan dapat menolong menghentikan ratha kencana Rani Kahuripan sang dyah ayu Teribuanatunggadewi. Adalah sejak itu maka patih Dipa dapat diantarkan masuk menjadi prajurit di pura Majapahit. Berkat kesetyaan, keberanian dan kepandaian, dalam waktu yang singkat dia dapat diangkat menjadi bekel bhayangkara keraton"

"Dari jabatan bekel bhayangkara itu mulailah bintangnya memancar gemilang. Pada waktu itu terjadi pemberontakan ra

Kuti sehingga pura kerajaan menjadi kalang kabut. Dalam huru hara itu, bekel bhayangkara Dipa kebetulan berdinas menjaga keraton. Dengan penuh kebiranian dan tanggung jawab, dia dengan beberapa anakbuah mengantar seri baginda lolos dari keraton dan mengungsi ke desa Bidander. Kemudian dia diutus baginda untuk menyelidiki keadaan pura Majapahit yang berada dalam kekuasaan kawanan menteri2 pemberontak. Berkat kecerdikan mengatur dan mengadakan hubungan dengan para metitri senopati yang masih setya kepada baginda, pada waktu ra Kuti mengadakan rapat besar untuk mengangkat diri sebagai penguasa Majapahit, dengan berani muncullah patih Dipa. Dia mengadakan pidato panjang lebar dibawah beratus-ratus mata yang bengis dan ujung tombak yang tajam, dimana setiap saat akan bergerak untuk mencincang tubuh patih itu. Namun dia tak gentar. Dengan keahlian pidatonya yang hebat, dia dapat memberi penerangan, dan akhirnya membangkitkan amarah rakyat terhadap perbuatan kawanan ra Kuti yang berhianat itu. Seketika ra Kuti dan kawan-kawannya ditumpas oleh rakyat yang marah. Dan dapatlah baginda Jayanagara kembali bertahia di pura Majapahit pula"

"Kemudian pernah pu!a patih itu diutus baginda untuk menenteramkan kerajaan Bedulu-Bali dan terakhir menghancurkan ra Tanca, sisa kawan ra Kuti, seorang tabib keraton yang berani mencidera baginda"

"Tidak banyak kiranya insan manusia yang diberi kesempatan dewata untuk menanggulangi peristiwa-peristiwa besar dalam kehidupan dunia. Dan bahwasanya iman yang disebut insan mangsakala itu tentulah insan kekasih dewara. Insan yang dikaruniai dewata dengan segala kelebihannya"

"Adi" kata Silugangga pula "telah kukatakan bahwa kita harus berani menjadi manusia yang dapat melihat dan menerima kenyataan dari setiap perobahan hidup dan pergantian erran. Perkembangan sejarah jeroan itu melangkah maju. Apabila kita

menentang, kita akan memutar kembali misa kini kearah masa-masa yang lalu. Kuibaratkan sebagai orang yang hendak menentang arus gelombang sungai"

"O, maksud kakang, kita harus mendukung patih Dipa yang kakang anggap sebagai insan kekasih dewata yang dipercayakan untuk mengatur dan menertibkan kesejahteraan jagad?" tanya Rudra.

"Telah kukatakan adi" jawab Silugangga "bahwa kita harus berani merombak pandangan, anggapan dan kesan dari apa yang telah kita warisi dalam kehidupan yang lampau. Pandangan dan wawasan prabu Kertanagara dan patih Dipa adalah luhur dan tepat. Bahwa bumi tanah air kita bukanhh hanya sekedar Daha, Singasari, Kahuripan, Majapahit, tetapi seluruh nusantara ini. Oleh karena itu ruang lingkup perjuangan kita, janganlah terpancang pada suatu daerah dari beberapa bumi kerajaan itu melainkan harus di arahkan pada lingkungan yang lebih luas. Apabila dalam hal adi masih belum menerima, tidaklah perlu adi harus memaksakan diri untuk menerima. Waktu dan perjalanan hidup nantilah yang akan menunjukkan gambaran itu kepada adi. Oleh karena antara pandangan, anggapan dan kesan adi belum menemukan titik pertemuan dengan pandangan dan wawasan patih Dipa, sebagai seorang ksatfya paling tidak kita harus memberi kesempatan kepadanya untuk melaksanakan kebenaran daripada pendiriannya itu. Kalau tak mau mendukung, janganlah kita merintanginya. Inilah pendirian kakang"

Memang ada suatu kesan yarg menyibak perasaan hati Rudra ketika berhadapan dengan patih Dipa tadi. Diam2 dia terkejut melihat panca-indriya patih itu. Sikap dan bicaranya yang tegas membangkitkan rasa taat daa kagum. Tadi karena dirangsang rasa putus asa dan kecewa, dia tak sempat memperhatikan hal itu. Tetapi kini setelah pikirannya tenang, dapatlah ia membayangkan raut wajah pauh itu.

"Adi" kata Silugangga "kemanakah gerangan adi hendak menuju?"

"Aku tiada bertujuan lagi, kakang brahmana"

"Tidakkah adi akan mencari kawan2 adi itu?"

"Tidak, kakang"

"Mengapa?"

"Karena pendirianku telah berobah. Aku terkesan atas nasehat kakang brahmana. Apabila aku mencari kawan kawan itu, tentulah akan timbul pula gagasan untuk melanjutkan tujuan kami lagi. Dan hal itu hanyalah menjerumuskan mereka ke arah yang salah. Jika aku pergi, merekapun tentu akan pulang ke tempat masing-masing"

"Lalu adi hendak bagaimana?"

"Kakang brahmana" kata Rudra "rasanya ibarat seorang berjalan di padang pasir yang dicengkan rasa dahaga. Walaupun sudah menemukan sumber air, tetapi rasanya aku masih belum puas. Aku akan ikut kakang brahmana agar aku puas meneguk kesejukan air Tirta Amerta yang dapat menyegarkan kembali kehausan hayatku ini"

Silugangga geleng-geleng kepala "Ah, adi. Tetapi baiklah. Mari kita bersama-sama melaksanakan apa yang menjadi dharma hidup kita"

Brahmana Silugangga dan Rudra segera meninggalkan tempat itu. Namun di balik gunduk karang, muncul dua orang lelaki lain.

"Ah, tak sangka bahwa Rudra dapat disadarkan oleh brahmana muda itu, rakryan" kata salah seorang yang masih muda.

"Ya, brahmana itu memang hebat. Lebih hebat dari aku, raden" sahut kawannya yang lebih tua.

Kedua orang itu tak lain adalah patih Dipa dan raden Kuda Amerta. Sebenarnya setelah berjalan beberapa jauh, berkatalah raden Kuda Amerta "Rakryan, mengapa paduka tak membunuh orang itu?"

"Tidak, raden" sahut patih Dipa "tetapi dia sudah terbunuh perasaannya. Dia tentu marah kepada Kebo Angun-angun. Usaha Kebo Angun-angun untuk memikat raden Rudra tentu gagal"

"Ah, benarkah itu, rakryan?"

Patih Dipa tersenyum "Untuk membuktikannya, marilah kita kembali ke sana"

"Kembali?"

"Ya, tetapi kita kembali secara bersembunyi agar jangan diketahui mereka"

Raden Kuda Amerta menurut. Di tengah jalan kembali ia bertanya "Mengapa rakryan tak menumpas rombongan Kebo Angun-angun?"

"Raden" kata patih Dipa "memang kutahu bahwa Kebo Angun-angun dan kawan-kawannya itu berusaha untuk membangun lagi himpunan Wukir Polaman. Tetapi dalam peristiwa serangan pada keraton Daha, bukan mereka yang melakukan. Mereka tidak bersalah. Sebagai pemegang dan pelaksana hukum, aku harus menegakkan hukum. Hanya yang bersalah yang wajib ditangkap"

Kuda Amerta mengangguk. Diam-diam ia memuji tindakan patih Dipa yang penuh kebijaksanaan itu.

Ketika tiba di tempat pertikaian tadi, ternyata rombongan Kebo Angun-angun sudah tak tampak. Yang ada hanya brahmana Silugangga yang tengah bercakap-cakap dengan Rudra Patih Dipa dan Kuda Amerta mencari tempat yang teraling dari pandang orang tetapi tak jauh dari kedua orang itu. Semua percakapan antara Silugangga dengan Rudra, dapat didengarnya.

"Ah, rakryan hanya merendah diri. Bagaimana mungkin brahmana muda itu layak disejajarkan dengan rakryan?" kata Kuda Amerta.

"Raden" kata patih Dipa "janganlah kita menilai orang karena terpengaruh oleh kemasyhuran nama orang itu atau oleh anggapan umum. Kebenaran itu bukan semata milik yang berkuasa, yang termasyhur dan yang pintar. Kebenaran itu bersemayam di mana-mana dan di setiap bati manusia. Bahkan dalam bati sanubari seorang penjahat yang paling jahat, pun masih terdapat setitik Kebenaran itu"

Kuda Amerta mengangguk.

"Aku mengatakan kalau aku kalah hebat dengan brahmana muda itu adalah mengenai penyelesaian dari raden Rudra" kata patih Dipa pula "caraku menyelesaikan dia tadi adalah dengan menusuk perasaannya agar dia malu bati dan marah kepada Kebo Angun-angun. Tetapi penyelesaian itu bukanlah penyelesaian yang tepat. Amarah dari pendirian yang khilaf raden itu masih tetap membara. Dan itulah sumber daripada tindakannya yang kita anggap salah dan melanggar hukum"

"Kebalikannya, brahmana itu dengan tepat dapat mengetahui dan mengobati sumber kesalahan alam pikiran raden Rudra sehingga dengan uraiannya yang panjang tapi mengenai itu akhirnya raden Rudra dapat disadarkan. Nah, di sinilah yang kumaksudkan bahwa Kebenaran itu terdapat di mana saja dan dalam hati setiap orang. Dan karena itu maka kukatakan, bahwa untuk menilai kebenaran daripada tindakan seseorang, haruslah dinilai dari tindakannya itu sendiri. Janganlah dikaitkan dengan siapa orangnya. Karena pengaitan akan orangnya, akan menimbulkan penilaian yang tak murni, penilaian yang sudah dicemarkan oleh kesan dan anggapan umum"

"Ah, paman rakryan memang selalu dapat melahirkan suatu kesimpulan yang hebat" kata Kuda Amerta.

"Demikianlah raden" kata patih Dipa "sebenarnya alam kehidupan dengan seluruh isi serta berbagai peristiwa itu sudah merupakan suatu ajaran besar di mana setiap kali kita dapat menerima buah pelajaran yang tidak ternilai harganya"

(Oo-dwkz-ismoyo-oO)

II

Patih Dipa kembali ke pura Majapahit menghadap Daha untuk melaporkan peristiwa yang telah terjadi di Daha. Rani terkejut tetapi diam-diam pun mesasa girarg.

"Kakang patih mengatakan bahwa dalam peristiwa itu, kakang Amerta banyak berjasa?" Rani menegas.

"Demikian, gusti" kata patih Dipa "pertama, tanpa diminta raden Kuda Amerta telah menyediakan tenaga untuk menjaga keselamatan pura paduka. Itulah sebabnya maka waktu Rudra hendak menyerbu keraton, raden Kuda Amerta sempat memergokinya"

"O"

"Masih ada sebuah yang perlu hamba haturkan ke hadapan paduka, gusti " kata patih Dipa pula " suatu bal yang hamba harus mohon maaf kepada paduka"

"Hal apakah itu, sehingga kakang patih perlu bersikap demikian?"

"Hal tindakan hamba dalam rangka penyelesaian keamanan pura Daha, gusti"

"Jika demikian mengspa kakang patih perlu memohon maaf? Bukakah sudah wajar apabila kakang mengambil langkah demikian?"

Patih Dipa menghela napas "Tetapi tindakan hamba itu berbau suatu tindakan yang lancang. Hamba anggap lancang karena sebelumnya hamba tak memohon idin kepada paduka"

Rani Daha kerutkan Dahi "Ah, apa sajakah hal itu kakang?"

Patih Dipa lalu menceritakan bahwa untuk mengetahui siapa biangkeladi penyerargan ke keraton Daha itu maka dia telah mengeluarkan keputusan, barangsiapa mampu menemukan biangkeladi itu maka orang itu akan diberi ganjaran yang setimpal oleh gusti Rani Daha. Orang itu boleh memohon apa saja menurut keinginannya.

"Tidaklah hal itu suatu tindakan hamba yang lancang, gusti?" patih Dipa menutup ceritanya,

"Ah" desah Rani Daha "kutahu bagaimana kenyataanmu kepada kerajaan Majapahit, pengabdianmu kepada ayunda Rani Kahuripan dan kepadaku peribadi. Dan dalam rangka untuk membasmi pengacau yang hendak menyerang keraton Daha, sudah tentu aku menyetujui tindakan kakang patih itu"

"Terima kasih, gusti" patih Dipa menghaturkan sembah.

"Tetapi siapakah gerangan yang dapat melakukan hal itu, kakang patih?" ujar Kani Daha.

"Seorang ksatrya mula keturunan raja, gusti"

"Siapa?" Rani Daha terkejut,

"Keturunan raja Wengker yang bergelar raden Kuda Amerta, gusti"

"Ka . . . ah, kakang patih" hampir Rani Daha tak dapat menguasai luap perasaan tetapi segera puteri itu tersadar akan kedudukannya sehingga kata-katanya yang terakhirpun mulai menurun tenang pula "benarkah itu?"

"Masakan hamba berani berbohong kepada paduka, gusti"

Atas permintaan Rani maka patih Dipa menceritakan semua peristiwa yang telah dialami raden Kuda Amerta waktu dicegat kawanan Kebo Angun-angun dan kemudian Rudra. Hanya satu hal yang sengaja tak dihaturkan yalah bahwa kesemuanya, itu sebenarnya adalah menurut rencananya, raden Kuda Amerta hanya melaksanakan saja.

"Itulah gusti, keresahan hati hamba karena harus melaksanakan apa yang telah hamba janjikan. Oleh karena itu, hamba mohon maaf dan mohon diperkenankan untuk menyerahkan keputusan itu ke hadapan paduka"

Rani Daha diam termenung beberapa saat. Ia gembira tetapi tak tahu bagaimana harus melaksanakan kegembiraan itu. Jika bukan seorang Rani, kemungkinan ia tentu sudah meluapkan perasaan batinya dengan bebas.

Memang dalam banyak hal Rani Daha sering tertumbuk antara perasaan dan keadaan, kehendak dan kenyataan. Dia merasa tak dapat menikmati perasaan sebagai seorang gadis yang sedang mekar karena terpancang oleh kedudukannya. Keinginannya adalah wajar seperti yang dimiliki oleh setiap puteri remaja, tetapi kenyataannya dia seorang Rani "Ah, betapa nikmat dan bahagia hidup gadis-gadis yang lain, yang dapat mencurahkan perasaan hatinya tanpa harus terikat oleh kedudukan dan martabat" sering Rani mengeluh apabila menghadapi hal hal seperti itu.

"Gusti " kata patih Dipa yang dapat menyelami renungan Rani "mengapa hamba lancang mengambil keputusan itu, adalah karena ..."

"Ya, kutahu kakang patih" tukas Rani Daha.

"Selain dalam rangka menumpas gerombolan yang mengacau keamanan Daha, pun hamba melihat suatu persamaan antara Daha dengan Kahuripan"

"O, apa maksud kakang patih?" ujar Rani terkejut.

"Bahwa beberapa waktu yang lalu Kahuripan telah dilanggar wabah penyakit aneh sampai gusti Rani Kahuripan berkenan menurunkan amanat berupa sayembara. Bahwa barangsiapa yang dapat menemukan lencana Garuda-mukha, apabila seorang wanita akan dianggap sebagai saudara sekandung, apabila pria akan diangkat tebajai pria-narpati"

"Di pura paduka, pun hamba anggap sedang dilanda wabah penyakit yani pengacau-pengacau yang hendak merusak keamanan Daha. Penyakit dan pengacau beda bendanya tetapi sama sifatnya, merupakan wabah yang membahayakan keselamatan rakyat. Dan tidak berlebih-lebihan kiranya apabila keduanya diperlakukan sama dengan suatu sayembara yang sama nilainya pula. Namun anugerah daripada pemberantasan pengacau di pura paduka itu, belumlah hamba tegaskan sebagaimana halnya sayembara di Kahuripan. Karena apabila a-nugerah daripada sayembara di Kahuripan itu adalah gusti Rani Kahuripan yang menentukan maka seyogya-nya anugerah pada pemberantasan pengacau di Daha itu hamba serahkan ke bawah duli paduka, gusti"

Dalam mengikuti kata-kata patih itu, diam-diam Rani Daha sudah dapat menyingkap kabut sutera yang menyelimuti maksud hati patih Dipa. Diam-diam pula ia gembira dan berterima kasih kepada patih yang tahu akan isi hatinya. Memang selama menjalin hubungan dengan raden Kuda Amerta, patih Dipapun tahu. Bahkan dimasa-masa turunnya amanat dari seri baginda Jayanagara yang melarang setiap prianom datang ke Daha, banyaklah patih Dipa memberi bantuan kepada raden Kuda Amerta agar dapat berkunjung ke Daha.

Rani Daha agak menaruh syak wasangka dalam peristiwa itu. Mengapa sebab patih Dipa mengeluarkan keputusan semacam itu ? Dan mengapa pula justeru raden Kuda Amerta yang dapat menunaikan hal itu? Tidakkah sesungguhnya telah terjalin suatu kerjasama antara kedua orang itu?

Umumnya orang curiga kalau dirinya ditipu atau dibohongi, tentu akan kurang senang. Tetapi ada kalanya orang merasa senang walaupun tahu kalau dirinya dibohongi. Dengan demiklaa 'bohong' itu harus ditinjau dari sudut kepentingan. Bohong yang merugikan oraug jelas jahat. Tetapi bohong ada kalanya tidak sangat jahat jika untuk kepentingan menghibur dan menolong penderitaan orang. Ada pula bohong yang disebut bohong wajib. Juga terlepas dari sifat buruk.

Dalam persoalan yang dihadapinya saat itu, patih Dipa memang sengaja menyembunyikan sesuatu kepada Rani Daha dengan tujuan agar cita-citanya untuk mempertemukan raden Kuda Amerta dengan Rani Daha dapat terlaksana. Sebagaimana halnya terhadap Rani Kahuripan dengan raden Kertawardhana, pun terhadap persoalan Rani Daha dengan raden Kuda Amerta, patih Dipa merasa mempunyai beban batin untuk menyempurnakan perjodohan mereka. Karena hal itu mempunyai kaitan dengan tegak dan kelestarian kehidupan kerajaan Majapahit di masa-masa mendatang.

Rani Daha mendengar dengan penuh perhatian persembahan kata patih Dipa. Dan Rani samar samar dapat menarik kesimpulan akan tujuan patih itu.

"Kakang patih, banyak hal yang engkau lakukan kepadaku. Baik sepengetahuan maupun di luar pengetahuanku. Dan dalam persoalan dengan kakang Kuda Amerta sudah tentu akupun menyetujui tindakanmu karena hal itu engkau lakukan demi kepentingan negara" kata Rani "namun dalam hal ini, akupun akan mengikuti jejak ryunda Rani Kahuripan, agar kakang patih menyampaikan hal itu kepada ibunda ratu Gayatri. Kuserahkan segala keputusan kepada ibunda"

Patih Dipa dapat menangkap apa yang terkandung dalam hati Rani. Ia tahu bahwa karena tindakannya terhadap pemberantasan pengacau di Daha itu mempunyai nilai sama dengan sayembara menanggulangi wabah penyakit di Kahuripan,

maka nilai daripada anugerah kepada yang berhasil rnengatasi karya, haruslah sama pula. Atau lebih jelas, anugerah itu harus sama detgan anugerah yang dijanjikan Rani Kahuripan yalah apabila yang berhasil menemukan lencana Garuda-mukha, apabila seorang wanita akan d'angkat sebagai saudara sekandung, apabila pria akan diambil sebagai pria narpati. Demikian pula hendaknya di Daha.

Patih Dipa tahu pula mengapa Rani Dana menyerahkan persoalan itu agar d laporian ke hadapan gusti ratu Gayatri. Adalah kalau dalam peristiwa di Kahuripan, Rani Kahurpan yang berkenan menjanjikan anugerah itu tetapi Rani Daha belum menjanjikan. Sebagai seorarg puteri agung apapula seorang Rani, sudah tentu Rani Daha terpancang oleh keagungan pekerti dan martabatnya sebagai seorang Rani. Tetapi dengan menyerahkan persoalan itu ke hadapan ibunda gusti ratu Gayatri, jelas Rani Daha menginginkan penyelesaian yang sama seperti yang telah terjadi pada Rani Kahuripan.

"Baik, gusti, hamba menghaturkan sembah terima kasih atas kepercayaan yang gusti limpahkan kepada hamba"

"Sebulat buluhlah kepercayaanku kepada kakang patih" ujar Rani Daha.

Sehabis menghadap Rani Daha, patih Dipapun lalu menghadap Rani Kahuripan. Setelah menceritakan peristiwa yang telah terjadi di Daha, patih Dipapun menghaturkan tentang peristiwa yang terjadi pada diri raden Kuda Amerta.

"O, bagus, kakang patih" seru Rani Kahuripan "lalu bagaimana tanggapan adinda Rani Daha"

"Gusti Rani tak dapat memberi keputusan tentang anugerah yang layak diberikan kepada raden Kuda Amerta melainkan menitahkan hamba untuk menghaturkan hal itu akan keputusan gusti ratu Gayatri, gusti"

"Dan bagaimana pandanganmu sendiri, kakang patih?"

"Hamba gusti ? Ah, soal itu menyangkut kepentingan gusti Rani Daha dan para gusti sekalian. Bagaimana hamba berhak untuk bicara?"

"Patih Dipa" titah Rani Kahuripan "mengapa engkau masih bersikap sebagai seorang asing? Kami bertiga, adinda mendiang Jayanagara dan Rani Daha serta aku, menaruh kepercayaan penuh kepadamu. Engkau kami anggap bukan lagi sebagai seorang patih dalam pemerintahan pun juga seoraug pamong dalam keluarga dan kehidupan kami. Seluruh kerabat keraton, tahu akan kesetyaan kakang patih"

Patih Dipa menghaturkan terima kasih, kemudian berkata "Jika gusti menitahkan hamba mempersembahkan pandangan maka tak lain hamba hanya menginginkan kebahagiaan gusti Rani Daha sebagaimana puji doa hamba terhadap kebahagiaan paduka, gusti"

"Ya, akupun berpendapat demikian pula" kata Rani Kahuripan.

Dengan demikian dapatlah patih Dipa menarik kesimpulan bahwa Rani Kahuripan juga menyetujui perjodohan Rani Daha dengan raden Kuda Amerta. Dengan bekal dukungan Rani Kahuripan maka patih Di-papun menghadap gusti ratu Gayatri.

Terhadap gusti ratu yang seorang ini, patih Dipa mempunyai pandangan dan kesan tersendiri. Diantara ketiga ratu, patih Dipa paling berhati-hati dan menaruh perindahan besar terhadap gusti ratu Gayatri. Dan terutama setelah ratu Giyatri masuk menjadi seorang bhiksuni, kewibawaan ratu itu makin memancar.

Setelah mendengarkan persembahan kata patih Dipa maka ratu Gayatri pun berdatang titah "Memang sudah kodrat alami, bahwa setiap insan dewata itu harus mempunyai pasangan. Sebagai hal diri raden Kertawardhana aku meminta pandanganmu kakang patih, pun tentang diri raden Kuda Amerta aku tak banyak mengenalnya. Walaupun aku menaruh kepercayaan penuh atas pilihan gustimu Rani Wijayadewi, namun

masih kurang lengkaplah kiranya apabila aku belum mendengarkan keterangan dan pendapatmu mengenai diri raden itu"

Patih D'pa gopoh menghaturkan sembah terima kasih atas kepercayaan yang dilimpahkan ratu Gayatri kepadanya "Dalam soal perjodohan gusti Rani Daha, sebagaimana dengan gusti Rani Kahuripan, tentulah tak dapat terlepas dari segi segi kepentingan negara. Oleh kareranya pandangan hambapun juga akan hamba arahkan kepada kepentingan itu, gusti"

"Tepat, rakryan patih" sambut ratu Gayatri.

"Pertama dari segi yang disebut persyaratan perjodohan yang dititik-beratkan pada soal bobot, bebet dan bibit, jelas raden Kuda Amerta telah memenuhi ketiga-tiganya. Kedua, dari segi kepentingan negara memang suatu berkah yang membahagiakan"

"Apa maksudmu?"

"Bahwa perjodohan antara gusti Rani Kahuripan dengan raden Kertawardhana, akan mengokohkan pula persenyawaan dari sumber kerajaan Majapahit yang sekarang ini. Majapahit yang didirikan oleh raden Wijaya itu bersumber dari kerajaan Singasari. Adalah karena sebagai putera menantu prabu Kertanagara, raden Wijaya hendak membalas dendam maka berkat usahanya yang tak kenal menyerah, lahirlah sebuah kerajaan baru yang disebut Majapahit atau Wilwa-tikta"

"Sementara kerajaan Singasari itu sesungguhnya bersumber pada Tumapel. Karena rajakulakara yang mendirikan kerajaan Singasari yani rahyang ramuhun Sri Rajasa sang Amurwabhumi, mengambil alih Tumapel dari tangan akuwu Tunggul Ametung. Kini jika gusti Rani Kahuripan sebagai puteri keturunan prabu Majapahit terangkap jodoh dengan raden Kertawardhana putera bekas akuwu Tumapel, maka hamba ibaratkan sebagai keris

pulang ke kerangkanya. Ketenangan dan kesejahteraanlah yang diperoleh gusti Rani Kahuripan"

"Sedangkan pertalian jodoh antara gusti Rani Daha dengan raden Kuda Amerta, akan membentuk suatu kesatuan dari kerajaan Wengker ke dalam pangkuan kerajaan Majapahit. Hamba ibaratkan sebagai 'kerbau pulang ke kandang'. Kebahagiaan dan kesejahteraanlah yang akan dikenyam kedua gusti itu. Demikianlah gusti ratu, pandangan hamba seorang yang picik pengetahuan" patih Dipa menutup kata-katanya.

Ratu Gayatri mengangguk "Sebagaimana tiap kali aku mendengar engkau menguraikan suatu masalah, tentulah ulasanmu itu akan dapat menjangkau secara menyeluruh. Patih Dipa, perjodohan itu adalah kodrat yang dilimpahkan dewata. Apabila memang demikian yang dikehendaki dewata, akupun akan merestui"

(Oo-dwkz-ismoyo-oO)

III

Sunya Wisaya Paksa-Bumi atau tahun Saka 1250 adalah tahun penobatan dari kedua puteri keturunan dari rahyang ramuhun sri Kertarajasa, rajakulakara yang mendirikan kerajaaan Majapahit.

Sang dyah ayu puteri Teribuanatuiiggadewi yang semula menjadi Rani Kahuripan, kini dengan resmi telah dinobatkan sebagai raia puteri kerajaan Majapahit dengan gelar abhiseka TERIBUANA UTTUNGGADEWI JAYAWISNUWARDHAN1 dengan berkedudukan di pura Wilwatikta di keraton Tikta Sripala, sebagai pusat pemerintahan.

Sedangkan adindanya yani sang dyah ayu Reja-dewi Maharajasa yang semula menjadi Rani Daha, pun dinobatkan sebagai yuwa raja atau raja muda kerajaan Majapahit dengan gelar abhiseka SRI MAHALAKSMI, berkedudukan di pura Daha.

Demikian tahun penobatan kedua puteri agung itu seperti yang tertulis dari kitab PARARATON. Sedangkan kitab Negarakertagama yang ditulis oleh pujangga Prapanca, menyebutkan penobatan itu pada tahu Saka 1251.

Seri baginda rajaputeri Teribuana Uttunggadewi Jayawisnuwardhani menikah dengan raden Kertawardhana seorang ksatrya keturunan akuwu Tumapel. Sedang awatara Seri Mahalaksmi menikah dengan raden Kuda Amerta dari kerajaan Wengker atau Bhareng Prameswara ring Pamotan dan kemudian bergelar abhiseka seri Wijayarajasa.

Penobatan dan pernikahan agung dari kedua raja-puteri itu hampir dilangsungkan serempak dengan segala kemeriahan dan kegembiraan yang megah. Pesta dan upacara-upacara berlangsung sampai empatpuluh hari. Seluruh kawula Majapahit dan kawula pura kerajaan khususnya benar-benar bermanja-manja dalam pesta yang gembira.

Pura Wilwatikta hampir tak muat menampung rombongan tetamu-tetamu dari daerah, bahkan dari manca-nagara. Rasanya tiada terdapat upacara perayaan yang seperti itu. Penobatan dari dua orang rajaputeri dan pernikahan mereka. Dalam rejarah kerajaan sebelumnya, belum pernah terjadi peristiwa semacam itu.

Keputusan Dewan Keraton untuk mengangkat kedua puteri menjadi rajaputeri di tahta kerajaan Majapahit, disambut dengan luapan rasa syukur dan gembira dari seluruh lapisan rakyat. Rakyat merasa bahwa kali ini mereka benar-benar mendapatkan junjungannya. Beda dengan di kala raden Kala Gemet dinobatkan sebagai raja bergelar prabu Jayanagara. Tidak seluruh lapisan rakyat menyambut pengangkatan itu dengan hati yang tulus.

Masih ada titik titik keengganan yang memercik dalam hati mereka.

Oleh karena itu, dalam penobatan kedua rajaputeri rakyat benar2 menumpahkan seluruh isi kegembiraan hatinya. Mereka rela untuk mengikuti upacara-upacara sesaji dan doa doa kebaktian untuk memarijitkan keselamatan dan kebahagiaan bagi kedua rajaputeri itu.

Sebenarnya keputusan Dewan Keraron untuk melangsungkan penobatan dengan pernikahan agung, adalah demi menghemat beaya dan waktu. Agar tidak ada lagi dua kali perayaan melainkan cukup sekaligus. Tetapi ternyata sambutan para kawula, benar-benar di luar dugaan. Para kawula rela mengorbarikan waktu, tenaga dan bahkan penghasilan hidupnya untuk ikut serta dalam upacara-upacara.

Syukurlah hal itu dapat disadari oleh sang rajaputeri Tribuana Uttunggadewi sehingga setelah mengadakan musyawarah dengan Sapta Prabu atau Dewan Keraton, turunlah amanat sang prabu puteri yang pertama.

Amanat sang prabu puteri itu yalah membebaskan kawula Majapahit dari membayar cukai selama setahun. Hal itu diambil dari kebijaksanaan bahwa prabu puteri merasa terharu dan bersyukur atas kecintaan dan ketaatan seluruh kawula Majapahit yang telah meluapkan kegembiraannya merayakan penobatan sang ratu. Kedua, bahwa selama merayakan upacara-upacara penobatan itu, rakyat telah mengorbankan waktu, pekerjaan, tenaga dan harta benda.

Kerajaan tak menutup mata terhadap petistiwa itu sebagaimana halnya tak dapat mencegah dan menganjurkan agar rakyat ikut serta dalam merayakan penobatan ataupun melarangnya. Kesemuanya itu terbit dan timbul dari keserempakan luap hati mereka sendiri-sendiri.

Kemudian pada penutup amanat itu, raja puteri Majapahit meminta doa restu dari seluruh kawula agar beliau diberkahi dewata kakuatan lahir batin, untuk mengemudikan pusara pemerintahan. Agar selalu direstui para leluhur supaya dapat menjalankan pemerintahan dengan adil dan bijaksana.

Prabu puteri Tribuana Uttunggadewi Wisnujayawardhani mengajak dan meminta kesetyaan para kawula untuk bersama-sama menegakkan kelestarian kerajaan Majapahit.

Rakyat terharu dan memuji kerendahan hati sang prabu puteri. Kerendahan hati bukanlah bersifat takut atau lemah, kebalikaanya menunjukkan sifat yang luhur budi.

Dan memang demikianlah kenyataannya. Batas-batas yang ditunjukkan oleh yang memimpin dalaaa sikap 'sopo siro sopo ingsun', hanya menunjukkan suatu sifat yang ingin dihormati dan ingin ditakuti. Padahal hormat yang tulus dan rasa takut yang sebenarnya, bukanlah timbul karena sikap dan batas yang mengharuskan orang menghormat dan takut. Hormat dan rasa takut yang demikian, lebih cenderung bersifat keharusan.

Rasa hormat yang tulus dan rasa takut yang sesungguhnya, hanya timbul dari hati yang rela. Dan kerelaan itu harus berdasar dari ketulusan hati. Ketulusan yang bersumber pada kepercayaan. Percaya bahwa junjungannya atau pimpinannya, benar-benar memang seorang peribadi luhur yang layak mendapat penghormatan dan pemujaan.

Patih Dipa setuju dengan tindakan sang raja puteri. Ia menganggap babwa ratu Teribuanatunggadewi telah mulai langkah pertama dari beribu langkah selanjutnya dengan baik. Permulaan yang baik berarti separoh dari pekerjaan itu sudah selesai.

Dasar daripada syarat yang dibutuhkan pimpinan kepada yang dipimpin, yalah hati yang dipimpin itu. Hati adalah sumber dari segala perasaan, setya, taat, kasih dan mengindahkan. Landasan

untuk melaksanakan pimpinan pemerintahan maupun tugas, adalah harus mendapat hati rakyat atau yang dipimpin. Tanpa mendapat hati, yang berarti kepercayaan dan ketaatan, mo khal kalau seorang pimpinan mampu memimpin tugas dari rencana yang hendak dilakukannya.

Ratu Teribuana Uttunggadewi telah memulai langkah dengan tepat. Memang langkah itu bukanlah hal yang menjamin akan berhasilnya beliau memimpin pemerintahan Majapahit. Karena perjalanan hidup sebuah pemerintahan atau kerajaan, akan berlangsung lama. Dan dalam perjalanan waktu itu tentu memtrlukan tindakan-tindakan yang bijaksana, tepat dan benar. Demi kian pula walaupun ratu sudah berhasil mendapat hati kepercayaan rakyat namun kepercayaan itu mssih harus dikukuhkan lagi dengan ujian-ujian di masa yang mendatang. Berat nian kedudukan sebagai raja atau pimpinan itu. Karena setiap langkah, ucap dan peribadinya selalu mendapat sorotan rakyat. Hanya raja atau pimpinan yang membuktikan satunya ucap dengan peribadinya, akan benar-benar bersemayam di hati rakyat.

Langkah kedua yang dilakukan ratu Teribuana Uttunggadewi yalah menyempurnakan susunan pemerintahan, yalah mentri dan narapraja yang duduk dalam pemerintahan.

Menyempurnakan berarti memperbaiki ke tingkat yang lebih baik. Oleh karena itu langkah penyempurnian yarg dilakukan ratu Teribuana, mencangkum perombakan atau pergantian orang peremajaan dan penertiban.

Namun penyempurnaan itu tidaklah semudah ucapannya dengan pelaksanaannya. Sesungguhnya pemindahan tugas dan pergantian orang pada suatu jabatan dan kedudukan, merupakan hal yang wajar yang telah dipertimbangkan dengan penuh kebijaksanaan oleh pimpinan. Seorang mentri dipindah kelain tempat atau diganti dengan lain mentri, bukanlah suatu hal yang mengejutkan atau mengherankan. Tetapi kadang hal itu

menimbulkan akibat yang tak diharapkan. Hai itu disebabkan karena pengaruh lingkungan selama ia menjabat kedudukan itu. Ada kalanya pula suatu pemindahan seorang mentri berakibat menimbulkan kekacauan. Sebagaimana waktu prabu Kertanagara dari kerajaan Singasari telah memindahkan wreddha mentri empu Raganata dari jabatan patih menjadi adhyaksa di Tumapel. Beberapa orang yang menganggap tindakan prabu Kertanagara itu tak adil, telah mengadakan kerusuhan.

Demikian hal yang harus dihadapi ratu Teribuana Uttunggadewi. Didalam merombak susunan pemerintahan kearah penyempurnaan, ratu tidak gegabah mengambil keputusan sendiri melainkan mengadakan musyawarah dengan ketiga mahamentri Katrini dan kelima mentri kepercayaan raja atau Pancari Wilwatikta.

Hasil daripada musyawarah itu menjadi bahan pertimbangan sang ratu dalam menetapkan keputusan. Dengan demikian keputusan ratu itu merupakan hasil pertimbangan, saran dan pendapat para mentri.

Adapun susunan pemerintahan kerajaan Majapahit yang telah disempurnakan oleh seri baginda raja puteri Teribuana Uttunggadewi adalah sebagai berikut :

Rakryan mahamentri Katrini : Rake mentri Hino, dari dyah seri Raganata sekarang dijabat dyah Sonder. Rake mentri Sirikan, dari dyah seri Kamaisywara sekarang kepada dyah Isywara. Rake mentri Alu, dulu dyah seri Wisywanata, sekarang dyah Ipoh.

Sementara kelima mentri kepercayaan atau Rakryan ri pakirakiran makabehan, juga ada beberapa perobahan. Empu Tanding menjadi rakryan apatih ring Kahuripan. Rakryan demung yang semula empu Samaya, sekarang diganti empu Kapat. Kanuruhan yang semula empu Anekakan sekarang empu Pakis. Lembu Nala diangkat sebagai rakryan tumenggung. Dan patih Dipa tetap menjabat sebagai patih di Jenggala Kediri.

Dalam bidang agama, pimpinan Darmadhyaksa ring Kasyiwan yang semula dijabat Dang Acarrya Smaranata, sekarang dipegang oleh Dang Acarrya Syiwa-isywara. Pimpinan Darmadhyaksa Kebudaan yang semula dipegang Dang Acarrya Kanakamuni, sekarang dijabat oleh Dang Acarrya Diraja.

Ada tambahan sebuah kedudukan yang sebelumnya pada masa pemerintahan Jayanagara belum ada. Kini telah diadakan oleh sang ratu Teribuana Uttunggadewi. Kelungguhan itu khusus dipersembahkan kepada empu Adityawarman, ksatrya luhur dari Malayu yang sejak muda berada di pura Majapahit.

Keluhuran budi, pengabdian dan kesetyaan Adityawarman terhadap kerajaan Majapahit, telah mendapat tempat tersendiri di hati rakyat dan sang ratu. Pangeran dari tanah Malayu yang masih mempunyai hubungan darah dengan rahyang ramuhun Jayanagara, telah disanjung dengan persembahan kelungguhan pangkat sebagai Dewaraja. Lengkapnya kini nama dan gelar kelungguhan Adityawarman adalah Sang Arya Dewaraja empu Adityawarman.

Dalam susunan pemerintahan kerajaan Majapahit yang lalu, kelungguhan itu belum ada. Kelungguhan dewaraja itu lebih tinggi dari mahapatih maupun ketiga mahamentri Katrini. Lebih cenderung sebagai penasehat agung dari seri baginda raja puteri.

Demikian dengan beberapa perombakan dan perbaikan, lengkaplah sudah susunan pemerintahan kerajaan Majapahit dibawah seri baginda raja puteri Teribuana Uttunggadewi Jayawisnuwardhani.

Dirgahayu seri ratu Teribuana Uttunggadewi !

Bagaikan mentari bersinar di pagi hari. Demikian kiranya wajah pura Majapahit setelah kedua puteri Teribuanatunggadewi dan Mahadewi ditobatkan sebagai prabu puteri. Segalanya tampak cerah. Ratunya berseri gemilang, mentri dan

senopatinyapun tampak bersemangat. Adakah hal itu merupakan pertanda dari kemakmuran jeman ?

Semisal dengan perjalanan sang Surya melalang dunia, tentu akan melihat berbagai tempat dan peristiwa. Demikian pula dengan kerajaan Majapahit. Suasana pura yang cerah itu hanyalah sebagai kuntum bunga yang mekar setelah melepaskan diri dari dekapan malam gelap. Masih banyak peristiwa yang akan dialaminya sepanjang hari yang panjang nanti.

Perjalanan sebuah kerajaan pun berkesinambungan dari masa ke masa. Adakah kerajaan itu mampu mempertahankan ketegakan diri, masih harus dilihat bagaimana cara sang raja dan rakyatnya memelihara dan menjaga negaranya. Demikian pula halnya dengan kerajaan Majapahit yang kini diperintah oleh prabu puteri. Adakah hari depan kerajaan itu akan lebih cerah atau gelap dari pemerintahan seri baginda Jayanagara, masih belum tahu pasti, masih terlalu dini untuk diramalkan.

Hanya satu hal yang tampaknya berbeda sekali di-antara kedua raja itu. Apabila keturunan peribadi baginda Jayanagara merupakan masalah yang membawa akibat timbulnya beberapa golongan yang terpecah-pecah pendiriannya. Adalah pada diri kedua puteri agung yang sekarang memegang pusara kerajaan Majapahit itu, tiada lagi yang akan dipermasalahkan. Karena kedua puteri agung itu adalah cucu keturunan dari raja Singasari, prabu Kertanagara.

Tetapi dalam banyak hal, tidaklah berbeda sifat daripada beban yang harus ditanggulangi oleh sang ratu. Pertama-tama adanya golongan-golongan yang terdapat dalam tubuh mentri, senopati, narapraja dan priagung kerajaan Majapahit, merupakan warisan beban yang menyerupai bisul.

Dan langkah keluar, haruslah mempersatukan para adipati Pesisir terutama Tuban, Gresik, Ujung Galuh dan Blambsngan.

Setelah membenahi kerangkanya yani susunan pemerintahan dengan para mentri yang baru, haruslah lekas-lekas meningkatkan isinya. Yang dimaksud isi yalah kehidupan rakyat dalam berbagai bidang. Hukum sebagai landasan keamanan. Agama sebagai landasan budi dan ahlak. Kebudayaan sebagai pencermin tingkat kecerdasan dan peradaban. Pertanian sebagai sumber kehidupan. Dan pembinaan kesadasaran bernegara dan persatuan.

Kesemuanya itu mendapat perhatian yang besar dalam pasewakan perdana yang dipimpin oleh sang ratu Teribuana Uttunggadewi. Kesemuanya itu telah diserahkan kepada beberapa mentri dan senopati menurut bidang dan tugas masing-masing.

"Yang penting dalam melaksanakan rencana itu" pesan sang Ratu "harus ditanamkan suatu kesadaran kepada para kawula. Mengapa negara harus mempunyai hukum ? Mengapa keamaran sangat diperlukan sebagai sarana mutlak untuk membangun negara. Mengapa para kawula diharuskan menganut agama menurut keyakinan maling masing. Mengapa rakyat harus cerdas dan mengenal adab. Dan mengapa rakyat harus memiliki kesadaran bernegara dan kesadaran akan persatuan? Rakyat harus tahu dan menghayati serta melaksanakan usaha-usaha kerajaan yang sedang dilaksanakan itu"

Patih Dipa yang ikut hadir dalam pasewakan agung yang pertama dipimpin sang Ratu itu, mendapat kesan bahwa Ratu Teribuana Uttunggadewi memang cakap dan berwibawa menjadi pimpinan negara. Ratu dapat menaruh perhatian dan menguasai masalah dalam negeri termasuk yang kecil kecil seperti perondaan malam untuk keamanan desa. Keadaan saluran air dan jenis bibit padi yang perlu dikembangkan. Dan lain-lain sebagainya.

Dalam pasewakan agung itu, patih Dipa mendapat kesan bahwa banyak mentri dan narapraja yang sibuk dalam hati menerima pertanyaan-pertanyaan dari sang Ratu.

Demikian kesibukan-kesibukan yang terjadi dalam keraton Majapahit setelah lepas dari gembira ria yang menggeluti setiap kawula Majapahit dari segala lapisaa dan tingkatan.

Kedukaan tak boleh berlarut-larut. Baginda Jayanagara yang tewas harus diganti dengan junjungan baru. Hal itu setahun kemudian baru terlaksana dengan dinobatkannya kedua puteri agung sebagai pimpinan pusara negara.

Rakyat gembira. Tetapi kegembiraan itupun tak boleh terlalu lama. Sesuatu yang terlalu lama, akan menghambarkan rasa. Rasa gembira hanya bertahan sampai suatu batas tertentu. Selanjutnya gembira yang melampaui batas ketentuan, akan menjadi gembira yang tawar. Atau gembira yang tidak gembira. Empatpuluh hari empatpuluh malam berpesta pora, bersuka ria, kiranya sudah cukup melelahkan lahir dan batin, semangat dan tenaga.

Kini suasana gembira itu sudah usai. Dan orangpun harus kembali kepada kehidupan wajar semula. Masing-masing kembali ke bidang tugas dan pekerjaan. Dan mulailah kehidupan di pura kerajaan hidup kembali. Pasara penuh dengan orang berjual beli. Lalu lintas ramai dengan pejalan-pejalan yang datang pergi. Kehidupan tampak bangun kembali.

Sebagaimana halnya dengan kawula di pura kerajaan, setiap orang sudah mulai sibuk dengan pekerjaan masing-masing, maka dalam sebuah bangunan gedung yang terletak di wilayah kediaman para priagung dan narapraja, tampak terdapat kesibukan juga. Yang berada di pendapa hanya dua orang. Mereka tengah ber-bincang-bincang. Hanya dua orang tetapi kesibukannya dirasakan melebihi beratus rakyat yang tengah berkerumun di pasara hari itu.

"Adi Warak, apa kesanmu terhadap perobahan susunan tubuh pemerintahan di pura kerajaan itu?" seru orang yang duduk berhadapan muka.

Pria bertubuh tegap dan berusia lebih muda dari yang bertanya itu adalah Arya Warak, salah seorang arya dari Pamelekahan atau Malayu. Sedang yang bertanya adalah arya Kembar. Karena masih mempunyai hubungan darah dengan ratu Indreswari atau Dara Petak maka Arya Kembar mendapat kedudukan yang baik di pura kerajaan. Oleh para arya dari Malayu yang berada di pura Majapahit, Arya Kembar dianggap sebagai pemuka mereka.

Malam itu Arya Warak berkunjung ke tempat kediaman Arya Kembar untuk memperbincangkan pasewakan agung yang dilangsungkan di keraton siang tadi. Dan Arya Kembar metanyakau tentang pendapat serta kesan Arya Warak.

"Kurasa apa yang di amanatkan sang Ratu, tidaklah banyak berbeda dengan pendirian patih Dipa, kakang" sahut Arya Warak.

"O, engkau anggap buah pikiran patih itu telah banyak mempengaruhi sang Ratu?"

"Ya"

"Dari segi manakah engkau dapat menarik kesimpulan demikian, adil?"

"Amanat yang terakhir itu, kakang Kembar" kata Arya Warak "yang menyatakan supaya dilaksanakan usaha untuk membina kesadaran bernegara dan persatuan, Bukankah hal itu senafas dengan apa yang sering digembar-gemborkan patih itu?"

Arya Kembar mengangguk-angguk. Beberapa saat ia diam merenungkan hal itu "Adi Warak" katanya kemudian "Apakah engkau melihat sesuatu dalam makna amanat sang Ratu itu?"

"Apa yang kakang maksudkan?"

"Penilaianmu bahwa amanat itu banyak dipengaruhi oleh buah pikiran patih Dipa memang tepat, aku setuju" kata Arya Kembar "tetapi apakah madsud yang sebenarnya dari pikiran dan cita-cita patih Dipa dalam mencanangkan pernyataan itu?"

"Menurut wawasanku" kata Arya Warak "tak lain adalah rencana patih Dipa untuk menonjolkan diri agar makin naik pangkatnya"

"Kata katamu memang benar walaupun belum seluruhnya, adi Warak" kata Arya Kembar "patih Dipa memang seorang yang haus kekuasaan dan kedudukan. Dengan mencanangkan pernyataan persatuan itu, dia tentu bermaksud hendak mempersatukan seluruh nusantara.

"Termasuk Swarnadwipa?"

"Ya"

"Harus tunduk pada Majapahit?"

"Apa artinya persatuan kalau tidak disatukan dalam satu pimpinan kerajaan Majapahit?"

"Ah" Arya Warak mendesah "tidakkah kerajaan Sriwijaya dan raja-raja Malayu akan tunduk pada Majapahit?"

"Hm"

"Jika demikian mengapa paman Dewa raja tidak memberi pernyataan apa-apa ? Adakah paman Adityawarman sudah terlena puas karena diangkat sebagai Sang Arya Dewaraja sehingga dia lupa bahwa di tanah Malayu dia masih mempunyai tanah kerajaan?"

"Mungkin dia menyadari hal itu, adi"

"Tetapi mengapa dia diam saja, kakang Kembar?"

"Itulah yang membuat aku tak habis heran, adi" kata Arya Kembar "aku tak mengerti atas sikap paman Aditya. Engkau ingat

bukan, waktu kita menghadap beliau dalam rangka menganjurkan beliau supaya tampil untuk menuntut haknya sebagai calon pengganti baginda Jayanagara?"

"Ya" Arya Warak mengangguk "beliau malah memaki-maki kita sebagai arya yang tak tahu diri. Kita dikatakan hanya sebagai tetamu di Majapahit, mengapa berani memiliki pikiran untuk merebut tahta kerajaan. Hm. kakang Kembar, apabila saat itu kakang tak menggamit lengannya, mungkin aku sudah membalas kata-katanya itu dengan mengatakan bahwa dia seorang arya yang lemah dan linglung"

Arya Kembar tertawa "Memang tepat kata katamu itu, adi. Tetapi engkau tentu tak tahu apa sebab dia bersikap lemah selama ini"

Arya Warak terkesiap "Apakah kakang tahu sebabnya?"

"Sebenarnya aku tak mengerti atas sikap paman Adityawarman selama ini" kata Arya Kembar "tetapi setelah kurenungkan, tibalah aku pada suatu kesimpulan. Mungkin kesimpulan itu benar, mungkin tidak. Hal itu akan kubuktikan lebih lanjut"

Arya Warak makin terpikat perhatiannya. Ia meminta agar Arya Kembar mau mengatakan apa yang menjadi kesimpulannya itu.

"Aii, bagaimana peribadi ksatrya Adityawarman itu?" tiba2 Arya Kembar memulai dengan pertanyaan.

"Seorang priagung yang muda, tampan dan digdaya serta cakap dalam soal ketata-negaraan"

"Tepat" seru Arya Kembar "tetapi masih perlu kutambah sedikit, yani berbudi luhur dan pemalu ….."

"Pemalu?" Arya Warak terkejut.

"Ya, paman Aditya seorang yang halus budi sehingga tebal rasa malunya untuk menyatakan isi hatinya. Inilah kelemahannya, pun juga kesalahan dan kesalahannya dalam percaturan suasana di pura Majapahit"

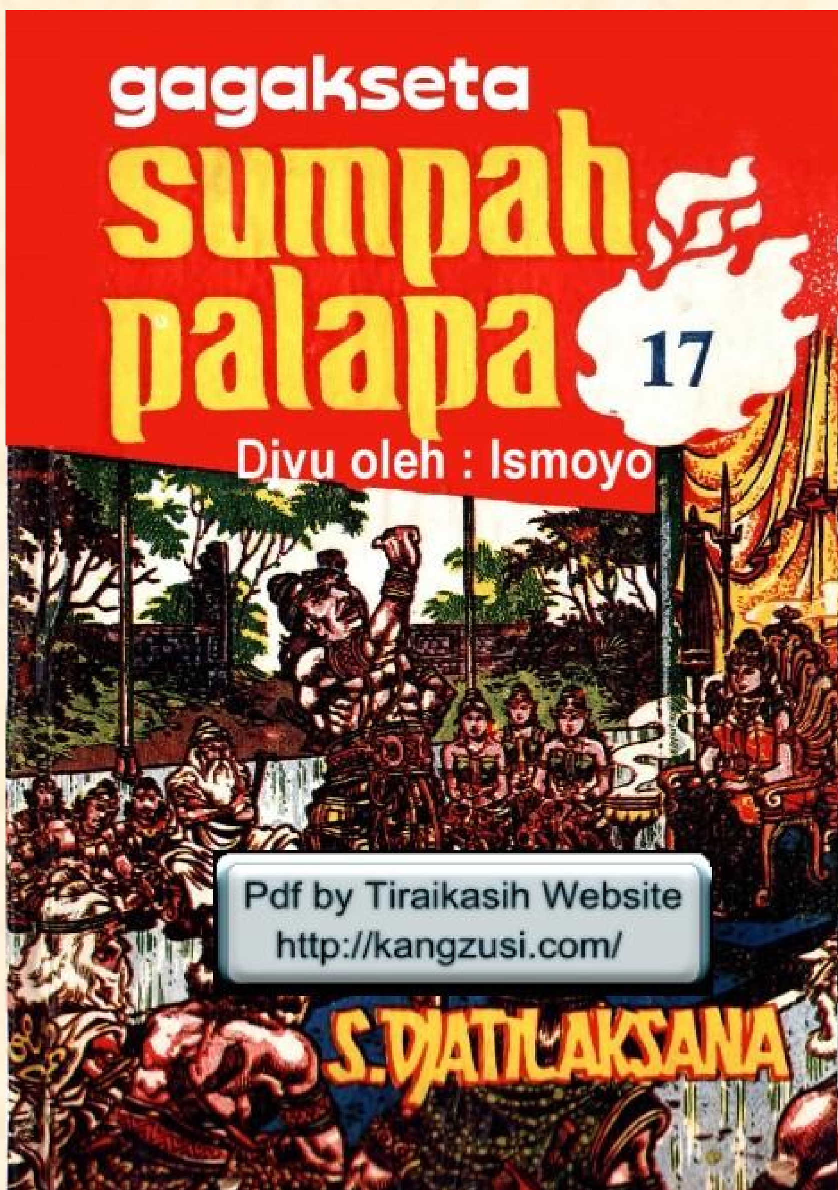
"Eh, kakang Kembar, aku benar-benar tak mengerti apa yang kakang katakan itu. Sudilah kakang memberitahukan hal itu kepadaku" Arya Warak makin tegang dirangsang keinginan hatinya.

Arya Kembar tak lekas menjawab melainkan mengerlingkan pandang ke sekeliling ruang, seolah hendak memastikan bahwa dalam ruang Itu tiada lain orang lagi.

Arya Warak tertegun.

(Oo-dwkz-ismoyo-oO)

Jilid 17


gagakseta
sumpah palapa
17
Djvu oleh : Ismoyo
Pdf by Tiraikasih Website
http://kangzusi.com/
S.DJATILAKSANA

SUMPAH PALAPA

Dicetak dan diterbitkan oleh:
Penerbit :Margajaya
Surakarta
Karya : SD DJATILAKSANA
Hiasan gambar : Oengki.S

Pembuat Ebook :
Scan DJVU : Koleksi Ismoyo
http://cersilindonesia.wordpress.com/
PDF Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/

Tersentuh kalbu digetar samar ketika sunyi berbisik namamu
membias relung-relung renung menyayup bahana sumpahmu
lamun buwus kalah nusantara isun amukti palapa...
Hasrat membubung, suksma menderu
menuju gunduk dataran ria
Gurun, Seran, Tanjungpura,
Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda,
Palembang, Tumasik
untaian ratna harapan
tempat citamu bersemi satu
Duhai, ksatrya wira-bhayangkara
Kini kita telah menemuinya ketika sunyi berbisik namamu entah
di arah belah penjuru mana tetapi kita tahu
bahwa bisik itu sebuah amanatmu inilah
daerah Nusantara yang bersatu dialas Pulau Yang Delapan.

Penulis

/

Manusia tak luput dari kesalahan. Tak ada yang menyangkal hal ini. Karena kesalahan itu pada hakekatnya adalah sifat dan kodrat manusiawi.

Namun kodrat manusia pula untuk berupaya menghindari kesalahan. Lazimnya dengan menyimak apa yang salah, Menyadari dan memperbaikinya.

Menyimak adalah permulaan yang baik untuk mencari dimaaa letak kesalahan. Namun penyimakan itu akan tetap membeku apabila tidak dicairkan dalam tahu atau mengerti kemudian disalurkan pada kesadaran dan terakhir kali kearah pelaksanaan untuk memperbaikinya.

Pun bukan melainkan teibatas pada kesalahan saja, juga dalam segala sesuatu yang kita lakukan baik yang salah ataupun yang benar, yang kurang atau yang sudah baik, tetap memerlukan tiga tahap pemawasan dan pembahasan. Renungan, pengertian atau kesadaran dan pelaksanaan. Apabila salah maka langkah pelaksanaannya adalah untuk memperbaiki. Apabila sudah benar atau baik, pelaksanaannya adalah untuk meningkatkan kearah yang lebih benar dan lebih baik.

Mencari kesalahan adalah langkah yang baik manakala ditujukan pada tujuan yang baik, yani kearah perbaikan. Tetapi ada kalanya, orang mencari kesalahan lain orang dengari tujuan untuk menghancurkannya. Lebih celaka lagi apabila menyalahkan itu hanya khusus menyalahkan semata tanpa mengetahui bagaimana cara yang harus diambil untuk memperbaiki kesalahan itu Terutama apabila mencari kesalahan orang itu dengan tujuan untuk rae»nbinasakan atau merobohkan maka cara atau bentuk pencarian kesalahan itu bero-bah menjadi suatu cara yang tidak wajar dan menyimpang daripada kemurniannya.

Apabila menyimak kesalahan untuk memperbaikinya termasuk sifat manusiawi, pun mencari kesalahan untuk menghancurkan orang, juga termasuk sifat manusia. Yang satu, termasuk sifat manusia yang baik. Yang satu, termasuk pula sifat manusia yang baik. Hanya bedanya, yang satu baik untuk kepentingan persoalan yang salah itu, entah itu dari lain orang atau dirinya sendiri. Yang satu baik untuk kepentingan diri sendiri semata. Tidak baik untuk orang yang hendak dirobohkannya itu.

Baik, mempunyai sifat tunggal yani lawan daripada buruk atau jahat. Tetapi sifat Baik itu pada hakekatnya menjurus ke arah dua kepentingan. Kepentingan diri sendiri dan kepentingan orang lain atau kepentingan umum.

Baik kepentingan diri sendiri, berunsurkan sifat angkara, dengki, marah. Unsur-unsur debu kotoran yang melekat pada batin manusia. Baik, bagi kepentingan diri sendiri, belum menjamin baik bagi kepentingan orang lain atau umum. Dan ini bukanlah sifat Baik yang murni.

Demikian garis yang mengabut garis perbedaan pada sifat Baik. Sedemikian halus dan tebal kabut itu menyelimutinya sehingga kekurang-waspadaan akan memawas garis yang terselubung kabut itu, akan menjuruskan langkah kita kearah sifat Baik yang semu atau yang bahkan mengingkari kemurnian dari pada sifat Baik itu.

Demikian yang terjadi pada golongan Arya tanah Malayu yang bermukim ke pura Majapahit. Semula mereka mendapit angin dan kedudukan yang baik pada masa pemerintahan baginda Jayanagara. Walaupun baginda Jayanagara sudah menyadari akan hal itu namun baginda masih sungkan terhadap ibunda ratu Indreswari. Kemudian tatkala baginda wafat maka timbullah persoalan baru di kalangan para Arya itu.

Mereka seolah olah kehilangan tiang andalan. Lebih pula ketika empu Adityawarman yang dipandang sebagai tiang andalan terakhir, mempunyai pendirian yang berbeda dengan

mereka maka makin deraslah getar-getar kecemasan yang mencengkam hati para Arya itu.

Di bawah pimpinan Arya Kembar, mulai para arya itu giat membenahi diri, memperkokoh kedudukan dengan mencari cari kelemahan dan kesalahan orang, terutama mereka yang dipandang sebagai lawan. Walaupun bukan lawan, tetapi karena tak dapat diajak bersekutu maka merekapun menumpahkan kebencian kepada raden Adityawarman. Dan itulah awal mula percakapan Arya Kembar dengan Arya Warak. Pada saat percakapan menyangkut diri Adityawarman maka berhamburanlah apa yang terkandung dalam hati Arya Kembar selama ini.

Arya Warak terkejut mendengar pernyataan Arya Kembar mengenai diri Adityawarman yang mereka sebut sebagai paman. Lebih terkejut pula Arya Warak ketika memperhatikan sikap Arya Kembar yang tampak tegang pada saat hendak membuka rahasia hatinya.

"Kakang Kembar, adakah sesuatu yang layak mendapat perhatian kakang dalam keterangan yang kakang hendak berikan kepadaku ini?" juga Arya Warak ikut terhanyut dalam gelombang ketegangan.

"Hati-hati adalah langkah yang paling baik" sahut Arya Kembar "karena hal ini amat gawat sekali"

"O" desuh Arya Warak terkejut "adakah hal itu merupakan suatu rahasia besar yang menyangkut kepentingan Majapahit?"

"Secara langsung adalah kepentingan paman Aditya. Tetapi secara tak langsung menyangkut pula kepentingan Majapahit"

"Kakang Kembar, benar-benar hatiku ingin melonjak ke luar karena tak tahan memendam rasa keinginan tahu tentang hal itu. Adakah kakang Kembar sampai hati untuk menyiksa perasaan hatiku?"

"Baik adi" Arya Kembar tertawa "memang ada kalanya kita harus mampu mengendalikan kesabaran hati kita. Rupanya hati adi masih diburu nafsu"

"Hm”

"Engkau tahu apa sebab maka paman Aditya begitu akrab sekali hubungannya dengan patih Dipa?"

Sejenak berdiam maka Atya Warakpun menjawab "Kedua orang itu sama-sama mempunyai kedudukan dan tanggung jawab besar dalam pemerintahan Majapahit. Sudah pada tempatnya apabila diantara keduanya terjalin suatu hubungan kerja yang baik"

"Adakah demikian menurut kesanmu, adi?"

"Ya"

"Adakah adi menganggap bahwa paman Aditya melandaskan hubungan erat itu atas dasar kepentingan kerajaan Majapahit melulu?"

"Kakang Kembar, aku benar-benar tak mengerti apa yang kakang maksudkan. Sudah tentu karena mereka merupakan soko -guru kerajaan Majapahit, mereka tentu akan bekerjasama untuk kepentingan kerajaan Majapahit"

"Benar" sahut Arya Kembar "memang di situlah letak keistimewaan maksud paman Aditya yang terselubung dalam langkahnya untuk mengadakan kerjasama yang erat dengan patih Dipa"

"Maksud kakang, maksud yang sebenarnya bukanlah begitu?" Arya Warak makin bingung.

"Adi Warak" kata Arya Kembar "adakah burung tempua itu apabila terbang melayang rendah, tiada mempunyai maksud tertentu?"

"Ah, lagi-lagi kakang Kembar bermain talaran, memberi keterangan dengan suatu kiasan. Apabila burung tempua terbang, memang tentu ada sesuatu. Namun apabila paman Aditya bekerjasama dengan patih Dipa juga tentu ada sesuatu. Dan sesuatu itu tidaklah lain kiranya kecuali untuk kepentingan kerajaan Majapahit"

"Engkau benar adi" saru Arya Kembar "tetapi engkau terlalu menghina pada paman Aditya karena menyamakan beliau dengan langkah burung tcmpua"

"Kakang Kembar" Arya Warak terbeliak. Arya Kembar tertawa "Mengapa adi ? Bukankah kukatakan engkau benar?"

"Tetapi mengapa kakang menganggap aku menghina paman Aditya?"

"Karena cara yang ditempuh paman Aditya itu jauh beribu lebih halus dari burung tempua. Sampai-sampai adi sendiri dan mungkin demikian pula pandangan orang, menganggap bahwa langkah paman Aditya dengan patih Dipa itu semata untuk kepentingan kerajaan Majapahit belaka"

"Kakang Kembar, jangan menyiksa hatiku?" seru Arya Warak setengah berteriak penuh harap.

Arya Kembar tertawa "Baiklah adi. Menurut pengamatanku, ada suatu maksud terselubung dalam langkah paman Alitya bekerjasama dengan patih Dipa itu. Dan maksud yang terselubung itu tak lain adalah karena paman Aditya mempunyai harapan besar"

"Harapan besar apa saja, kakang"

"Adi Warak, maaf, aku tak mau menjawab secara langsung melainkan akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepadamu. Dari jawaban yang engkau berikan, aku percaya engkau akan dapat menarik kesimpulan sendiri. Dan kesimpulan itulah yang

akan menuntun engkau untuk menyingkap maksud paman Aditya yang terselubung itu"

Aneh, pikir Arya Warak. Namun ia menerima saja pernyataan Arya Kembar itu.

"Siapakah patih Dipa itu ? Maksudku bagaimana kedudukannya dalam pemerintahan Majapahit?"

"Patih Dipa adalah orang yang mendapat kepercayaan besar dari kerajaan Majapahit"

"Baik" kata Arya Kembar "diantara ketiga putera puteri baginda Kertarajasa yang kini memerintah kerajaan Majapahit, siapakah yang paling dekat hubungannya dengan patih Dipa?"

Arya Warak mengerut dahi, katanya "Dalam hal itu rasanya patih Dipa sama mendapat kepercayaan dari baginda Jayanagara dan kedua Rani. Sukar untuk membedakan mana diantara ketiga raja itu yang paling dekat sendiri dengan patih Dipa"

"Sukar belum berarti tidak dapat. Sukar, hanya suatu pernyataan dari hal yang belum dapat terpecahkan tetapi tak menutup kemungkinan untuk mendapatkan pemecahannya. Dengan begitu kata Sukar itu bukanlah suatu pernyataan yang menunjukkan kegagalan atau ke tidakmampuan"

"Eh, kakang Kembar, mengapa tak sari-sarinya kakang mengajak aku dalam percakapan yang begini?" Arya Warak heran.

"Karena dalam soal ini memang pelik dan rumit. Maka aku ingin mengetahui sampai berapa jauhkah pengamatanmu tentang keadaan yang teijadi di kerajaan Majapahit"

"O, kakang hendak menguji sampai di mana kecerdasanku?"

"Menguji bukanlah suatu langkah yang jelek, adi" sahut Arya Kembar "dan bagi kepentingan kita bersama, perlulah kiranya setiap kawan kita dapat meningkat dalam kecerdasan untuk

berpikir dan menilai sesuatu. Karena dengan memiliki cara berpikir dan menilai yang tepat, dapatlah kita menyelamatkan langkah kita dalam menghadapi suasana yang mengancam kedudukan golongan kita"

Arya Warak mengangguk-angguk. Kemudian dia meminta agar Arya Kembar melanjutkan pertanyaannya pula.

"Sekali lagi pertanyaanku akan berkisar pada hubungan patih Dipa dengan ketiga junjungan itu" kata Arya Kembar pula "dari manakah maka patih Dipa dapat masuk ke pura Majapahit?"

"Menurut keterangan yang kuperoleh, pertama kali, setelah pura Majapahit kekurangan prajurit bhayangkara akibat pembersihan yang dilakukan oleh baginda Jayanagafa dalam peristiwa pemberontakan mahapatih Nambi, maka baginda lalu meminta kedua Rani untuk mengajukan orang-orang yang cakap, setya dan dapat dipercaya sebagai prajurit bhayangkara di keraton Tikta-Sripala. Dan dalam peristiwa itu maka Rani Kahuripan antara lain mengajukan Dipa sebagai calon untuk jabatan itu"

"Dengan demikian, siapa yang berjasa memasukkan patih Dipa keraton Tikta-Sripala?"

"Rani Kahuripan"

"Tepat" seru Arya Kembar "lalu apakah selanjutnya paiih Dipa terus menjabat sebagai bhayangkara keraton Tikta Sripala?"

"Tidak kakang Kembar" jawab Arya Warak "setelah berjasa dalam menyelamatkan baginda Jayanagara dari peristiwa pemberontakan Dharmaputera ra Kuti maka patih Dipa lalu diangkat sebagai patih Kahuripan. Setelah beberapa tahun kemudian baru dia dipindah ke keranian Daha tetapi karena tenaganya sering dibutuhkan baginda maka dia lebih banyak berada di pura Majapahit"

"Benar" kata Arya Kembar "lalu apakah yang telah terjadi setelah baginda Jayanagara wafat?"

"Dewan Keraton telah memutuskan untuk mengundang Rani Kahuripan dan Rani Daha ke pura Majapahit untuk diajak berunding dalam pengangkatan raja baru"

"Siapa yang diutus untuk mengundang kedua Rani?"

"Patih Dipa"

"Dan apa yang terjadi di Kahuripan?"

Arya Warak terkesiap "Ah, kakang tentu sudah memaklumi sendiri bahwa di Kahuripan telah terjadi malapetaka wabah penyakit sehingga Rani berkenan mengadakan sayembara"

"Engkau tahu adi, siapa sesungguhnya yang berdiri di belakang layar dari penyelenggaraan sayembara itu?"

"Apakah patih Dipa yang kakang maksudkan?"

"Siapa lagi insan yang mempunyai pengaruh sedemikian besar terhadap Rani Kahuripan kecuali patih Dipa"

"Ah" desuh Arya Warak.

"Maka setelah ergkau memberi jawab atas beberapa pertanyaanku tadi, dapatkah engkau sekarang menentukan jawab siapakah kiranya diantara ketiga junjungan itu yang paling erat hubungannya dengan patih Dipa?"

"Ah, patih Dipa ...."

"Benar" Arya Kembar tersenyum "tetapi mengapa engkau menghela napas, adi?"

"Ah, tidak kakang" kata Arya Warak "hanya terasa suatu keheranan mengapa patih Dipa sedemikian erat hubungannya dengan Rani Kahuripan"

Arya Kembar tertawa "Ha, ha, engkau telah meningkat jauh lebih maju dari pembicaraan yang sedang kita bahas, adi. Bukankah keheranannmu itu mengandung suatu rasa kecurigaan tentang ketidak-wajaranya hubungan antara seorang wanita dengan pria?"

"Ah, bagaimana aku berani melangkah ke arah kecurigaan yacg sedemikian, kakang?"

"Kita harus jujur pada diri kita sendiri, adi" kata Arya Kembar "bahwa kecurigaan seperti itu memang wajar bagi seorang yang berpikiran wajar"

"Ah, tetapi Rani Kahuripan adalah seorang puteri agung yang memerintah kerajaan, sedangkan patih Dipa seorang patih yang berasal dari keturunan orang kecil. Bagaimana mungkin kita akan meceapai pada kecurigaan semacam itu? Bukankah kita terlalu mengada-ada?"

Arya Kembar mengangguk "Mustika yang dimiliki manusia itu adalah hati dan pikiran. Hati dan pikiran manusia serba binal, nakal dan lemah. Jangankan hanya manusia titah dewata, bahkan maha-insan yang telah mencapai tingkat dewa, pun masih dapat tergoda. Engkau tentu tahu akan cerita Hyang Batara Guru yang tergoda dan runtuh benih asmaranya ketiga melihat dewi Anjani sedang bertapa mengurai rambut sebagai penutup tubuh ? Andaikata engkau menganggap hal itu hanya sebagai cerita semata, tetapi engkau harus dapat mengambil hikmahnya bahwa sekalipun dewa juga masih dapat goyah imannya"

"Memang benar bahwa dalam perbedaan kasta, terdapat jurang lebar yang memisahkan keturunan sang Rani dengan patih Dipa. Tetapi itupun menurut faham dari sebuah aliran agama. Sementara menurut ajaran agama Budha aliran Hinayana yang sebelumnya pernah menjadi dasar kerajaan Sriwijaya, bukan soal keturunan yang diwujutkan dalam bentak kasta itu"

"Dan lagi" kata Arya Kembar melanjutkan "seorang manusia yang berasal dari keturunan kecil dapat menanjak dan mencapai kedudukan yang sedemikian tinggi seperti patih Dipa, jelas tentu bukan manu-ia sembarang, jelas dia adalah manusia linuwih. Dan manusia yang memiliki kelebihan dan kodrat hidup yaug sedemikian itu, tentulah berasal dari jiwa yang tinggi asalnya"

"Adi Warak" masih Arya Kembar menyambung "dalam soal asmara, rasanya tiada terdapat dinding yang bagaimanapun kokohnya mampu untuk menghalangi manunggalnya asmara itu. Karena asmara itu adalah perasaan hati yang menjadi milik paling berharga dari manusiawi. Kita dapat memberantas manusianya tetapi tak mungkin dapat memadamkan perasaan hatinya, Nah, engkau sudah melangkah setindak mengapa engkau takut untuk melanjutkan langkahmu untuk menyusup ke dalam kabut kecurigaanmu terhadap hubungan Rani Kahuripan dengan patih Dipa ? Yang penting, bukan soal takut itu tetapi untuk mencari kebenaran, bagaimana sesungguhnya hubungan Rani dengan patih itu. Kalau memang benar, mengapa kita takut mewujutkan kecurigaan kita ? Tetapi kalau tidak, kitapun harus mengikis habis perasaan curiga itu"

Arya Watak mengangguk-angguk tak henti-hentinya. Ia merasa apa yang diucapkan Arya Kembar itu memang benar.

"Kakang Kembar" katanya beberapa saat kemudian "adakah hal itu yang kakang hendak mempermasalahkan ? Tetapi apa hubungannya dengan paman Aditya, kakang?"

"Nah, sekarang kita mencapai babak yang menarik sekali, adi" kata Arya Kembar "tahukah adi mengapa paman Aditya sangat berbaik kepada patih Dipa?"

Arya Warak terkesiap. Dipandangnya Arya Kembar dengan tajam. Pandang itu memancarkan rasa heran mengapa Arya Kembar mengulang pertanyaan semacam itu lagi. Bukankah tadi dia sudah mengatakan bahwa hubungan kerjasama yang erat

antara kedua orang itu karena demi kepentingan kerajaan Majapahit ?

Tetapi ketika tertumbuk akan pandang mata Arya Kembar yang penuh senyum menertawakannya, Arya Warakpun terpana. Dia cepat menyadari bahwa keterangannya tadi tak dapat diterima oleh Arya Kembar.

"Adakah .... adakah hal itu juga menyangkut soal rasa dan pikiran seorang pria terhadap seorang wanita?" cepat Arya Warak mendapat suatu gambaran dari apa yang dimaksud Arya Kembar.

"Ah, mengapa sejak tadi adi tak dapat mencapai pemikiran semacam itu sehingga pembicaraan kita berlangsung begini lama?" kata Arya Kembar.

"Kakang Kembar !" Arya Warak berseru tertahan.

"Jangan meragukan sesuatu yang harus engkau ragukan, adi" kata Arya Kembar "di situlah letak daripada perjalanan hidup paman Aditya selama berada di pura Majapahit. Di situlah dia meletakkan seluruh harapan tetapi di situlah dia menerima akibat yang amat pahit"

Arya Warak menghela napas. Kali ini panjang dan dalam sekali seperti orang yang lunglai semangat.

"Kakang, kuminta kakang suka bicara secara blak-blakan kepadaku. Maukah?" katanya kemudian.

"Baiklah adi, aku takkan menyiksa perasaanmu lebih lama lagi" akhirnya Arya Kembar berkata "menurut pemawasanku, selama tinggal di pura Majapahit ini, paman Aditya memang mempunyai tujuan yang tinggi. Sayang karena sifatnya yang luhur, pemalu dan masih mempunyai banyak perhitungan, akhirnya paman Aditya harus menubruk bayangan kosong"

"Agaknya kakang Kembar menghubungkan paman Aditya dengan kedua Rani itu, bukan?"

"Akhirnya engkau sampai juga di situ, adi" kata Arya Kembar "paman Aditya mempunyai cita-cita untuk mempersunting kedua puteri agung dari kerajaan Majapahit itu"

"Kedua-duanya?"

"Tentu saja hanya salah satu" kata Arya Kembar "jika tak salah tafsir, paman Aditya mempunyai keinginan untuk mempersunting Rani Kahuripan"

"Atas dasar apakah maka kakang memiliki penilaian begitu?"

"Hal itu harus ditinjau dari eratnya hubungan antara paman Aditya dengan patih Dipa" kata Arya Kembar "sebagaimana kita ketahui, patih Dipa amat dekat sekali dengan Rani Kahuripan. Oleh karena itulah maka paman Aditya berusaha untuk mendekati patih Dipa agar patih Dipa dapat menanggapi keinginan paman Aditya untuk melaksanakan hubungan paman Aditya dengan Rani Kahuripan. Tetapi paman Aditya amat pemalu sehingga tak berani menyatakan isi hatinya kepada patih Dipa"

Arya Warak mengangguk-angguk "Mungkin ada kebenarannya juga. Tetapi bukankah tadi kakang menyinggung-nyinggung kecurigaan hubungan patih Dipa dengan sang Rani? Lalu bagaimana rangkaian daripada kesimpulan kakang dalam lingkar hubungan antara paman Aditya, patih Dipa dan Rani Kahuripan?"

"Suatu pertanyaan yang bagus sekali" seru Arya Kembar menanggapi "akan kuuraikan lingkaran itu agar jelas, adi"

Arya Kembar berhenti sejenak untuk memulangkan napas, kemudian berkata pula "Memang dalam peristiwa itu telah terselip suatu hal yang aneh. Mari kumisalkan prasangka itu memang benar dan menjadi suatu kenyataan bahwa antara patih Dipa dengan Rani Kahuripan memang terjalin suatu hubungan rasa. Sedangkan paman Aditya juga memiiki keinginan untuk mempersunting Rani Kahuripan. Paman secara halus memberi isyarat kepada patih Dipa agar menjalinkan hubungan paman

Aditya dengan Rani Kahuripan menjadi suatu ikatan batin yang lebih mendalam. Sudah barang tentu paman Aditya seperti mengharap turunnya embun disiang hari"

"Apakah kakang maksudkan bahwa sesungguhnya patih Dipa sudah tanggap-sasmita terhadap keinginan paman Aditya itu?"

"Patih Dipa adalah seorang manusia linuwih. Cerdik, tegas, tangkas dan tajam perasaan. Sudah barang tentu dalam hubungan itu, dia tentu sudah merasakan apa yang menjadi keinginan piaman Aditya terhadap Rani Kahuripan ...."

"Dan dia sengaja tak menghiraukannya?"

"Berdasar apa yang kukatakan tadi bahwa kumi-salkan kecurigaanku terhadap hubungan patih Dipa dengan Rani Kahuripan itu memang suatu kenyataan, maka sudah wajarlah kalau patih Dipa tak menghiraukan keingnan paman Aditya. Dan itu dilakukan dengan penuh kesadaran dan kesengajaan"

Kembali Arya Warak mengangguk dan merenungkan apa yang telah dikatakan Arya Kembar. Dia menarik kesimpulan bahwa yang dikatakan Arya Kembar itu memang bukan suatu hal yang tak mungkin terjadi.

"Kakang Kembar" katanya "berdasarkan pada kesimpulan dari apa yang kakang uraikan tadi, tetapi mengapa patih Dipa tak berhasil melangsungkan hubungannya dengan Rani Kahuripan menjadi suatu kenyataan?"

"Telah kukatakan tadi bahwa dalam lingkar persoalan itu memang telah terjadi sesuatu yang aneh dan ganjil. Begini maksudku" kata Arya Kembar "patih Dipa tak menghiraukan keinginan paman Aditya, tetapi paman Adityapun tidak begitu saja melepaskan harapannya kepada patih Dipa. Seorang yang mempunyai keinginan tentu akan menumpahkan perhatian a-kan orang yang diharap dapat membantunya. Paman Aditya juga seorang cendekia yang tajam nalurinya. Diapun tentu

memperhatikan juga gerak-gerik patih Dipa terhadap Raii Kahuripan"

"Ya, benar, karena paman Aditya juga seorang tokoh yang hebat"

"Sudah tentu patih Dipa dengan ketajaman nalurinya akan dapat merasakan gerak gerik paman Aditya terhadap dirinya. Oleh karena itu, walaupun dia mengesampingkan harapan paman Adiya terhadap Rani, tetapi dia sendiripun takut untuk melanjutkan hubungan batin dengan Rani, karena dia tahu bahwa dengan mempunyai ah, apa yang harus kukatakan untuk dua orang pria yang menghasratkan seorang wanita yang sama?"

"Kasarnya, saingan sajalah" seru Arya Warak.

"Bak" kata Arya Kembar "patih Dipa tentu berat sekali merasa mempunyai seorang saingan yang sama tujuannya. Maka tejadilah suatu lelakon yang ganjil. Paman Aditya tak berani menyatakan isi hatinya sendiri kepada Rani dan hanya mengharapkan jasa bantuan patih Dipa. Sedang patih Dipa karena juga memiliki keinginan yang sama, tak menghiraukan keinginan paman Aditya. Tetapi karena ia tahu bahwa paman Aditya mengandung keinginan itu maka diapun takut untuk melaksanakan keinginannya sendiri terhadap sang Rani. Secara tak sadar, terjadi suatu lingkaran curiga mencurigai, awas mengawasi dan segan menyegani diantara kedua tokoh itu"

"Ah" Arya Warak menghela panjang sekali "tak kusangka bahwa dalam arena percaturan kekuasaan dalam psmerintah kerajaan Majapahit juga telah berlangsung amat seru namun secara diam-diam, persaingan untuk merebut hati seorang raja puteri"

"Itu juga termasuk dalam arena percaturan untuk merebut kekuasaan kerajaan Majapahit, adi"

"Ah, aku teringat kakang ...."

"Teringat apa?" Arya Kembar terkesiap.

"Sebuah cerita dalam Bharatayuda, waktu kelima ksatrya Pandawa terlunta-lunta dibuang di hutan. Akibat kalah main dadu dengan raja Astina maka kelima ksatrya Pandawa itu kehilangan negara dan harus hidup dalam hutan. Pada suatu saat ibunda Pandawa yani dewi Kunti lapar dan memerintahkan kedua puteranya, Arya Bratasena dan raden Pamade untuk mencari makanan ...."

"Arya Bratasena berhasil mendapat makanan berkat memeras keringat dan tenaganya mengalahkan seorang raksasa. Sedang raden Pamade mendapat makanan karena berhasil menundukkan seorang mempelai perempuan yang tak mau atut kepada suaminya. Dewi Kunti menolak makanan yang dibawa Pamade, karena dianggapnya nista bagi seorang ksatrya yang mendapat makanan dari kepandaiannya membujuk seorang wanita. Dewi Kunti hanya mau makan makanan yang dibawa sang Arya Bratasena karena itulah laku seorang ksatrya utama berjuang untuk menegakkan hidupnya"

"Ya" kata Arya Kembar "tetapi apa maknanya dengan peristiwa yang terjadi dalam pura Majapahit itu?"

"Mereka, terutama mentri dan para narapraja yang sealiran dengan patih Dipa, bahwa mentri dan mungkin juga golongan kita ini, dianggap sebagai orang yang haus kekuasaan, hendak merebut kedudukan, hendak memberontak dan lain-lain tuduhan yang tak sedap. Padahal tuduhan itu sendiri yani merebut pengaruh, kekuasaan dan kedudukan, bukanlah suatu usaha yang mudah melainkan harus disertai dengan perjuangan pikiran, tenaga dan jiwa. Tidakkah sifat perjuangan isu serupa dengan perjuangan yang dilakukan ksatrya Bratasena waktu mengalahkan raksasa? Bratasena mencari makanan untuk hidup. Dan perjuangan yang dilakukan oleh orang orang yang dituduh tak biik itu, juga untuk mencari dan menegakkan hidup mereka..."

"Kebalikannya" selelah berhenti sejenak Arya Warak melanjutkan "orang-orang yang menganggap dirinya setya, jujur dan membela kerajaan ternyata berisikan angan-angan yang tidak lebih ksatrya daripada orang orang yang mereka tuduh jahat itu. Mengada-adakah aku apabila kupersamakan tindakan kedua mentri agung, paman Aditya dan patih Dipa, sama dengan raden Pamade didalam mencari makanan itu? Bukankah kedua priagung itu menempuh jalan yang nista melalui belas kasih dan memikat hati seorang puteri agung, untuk merebut kekuasaan dan kedudukan yang tinggi?"

"Ah, ah, tajam benar adi menusukkan belati adi untuk membelek bisul mustika dalam kerajaan Majapahit"

"Bisul mustika? Apa maksud kakang mengatakan itu?" Arya Warak terkesiap.

"Bisul itu berisi darah dan nanah yang busuk. Tetapi sekalipun begitu, bisul itu juga mempunyai nilai tingkatan. Bisul yang menghinggapi pars kawula kecil, adalah bisul busuk. Tetapi bisul yang menghinggapi orang kaya, orang berpangkat dan para priagung adalah bisul yang beruntung. Karena bukanlah bisul itu akan mendapat perawatan yang baik dan menyenangkan? Dan yang kumaksud dengan bisul mustika adalah bisul yang menghinggapi para raja dan putera puteri raja. Dan karena bisul terdapat pada paman Aditya, Rani Kahuripan dan patih Dipa maka kukatakan bisul mustika. Bisul yang tiada ternilai harganya sekalipun isinya tetap kotor dan busuk"

"Ya, ya, kiranya sudah jelas aku tentang apa yang terjadi dibelakang tirai sutera yang menyelubungi hubungan antara paman Aditya, patih Dipa dan Rani Kahuripan" kata Arya Warak "tetapi masih ada yang mengabut dalam hatiku, kakang. Mengapa pada akhirnya raden Kertawardhana juga yang beruntung mempersunting Rani Kahuripan?"

Arya Kembar mengangguk "Aku teringat semasa kecil pernah mendengar sebuah dongeng kanak-kanak. Itu waktu karena

masih kanak-kanak, kuanggap cerita itu menarik, tidak lebih dan tidak kurang. Tetapi setelah dewasa sekarang ini, barulah aku menyadari bahwa dongeng kanak-kanak itu ternyata mempunyai hikmah juga"

"Bagaimana dongeng itu, kakang"

"Menurut yang empunya dongeng maka pada waktu itu khewan-khewan di hutan dapat berbicara seperti manusia. Harimau paling ditakuti dan disanjung sebagai raja hutan. Dan untuk mengambil hati sang raja itu agar jangan mengganggu, maka khewan-khewan yang lainpun rela memberikan upeti berupa ayam, kelinci atau anak kamhing. Bagi binatang selemah kancil dan sejenisnya, memang tak mudah untuk menghaturkan upeti kepada sang raja"

"Cara memberi upeti itu diatur secara bergilir. Dan pada waktu tiba giliran kancil, diapun resah sekali. Dia memang tak puas akan sikap dan tindakan raja hutan yang menindas khewan-khewan yang lemah. Maka timbullah akal pada kancil yang teikrnal cerdik itu. Dia berhasil menangkap seekor kelinci lalu dibawanya kepada ular yang sedang ke luar mencari mangsa. Dimintanya kelinci itu oleh si ular. Tetapi kelinci ini untuk sang raja" kata kancil.

"Ah, aku sedang lapar. Engkau dapat mencari lagi untuk saja" kata si ular.

"Baiklah, tetapi janganlah engkau tergesa memakannya. Tunggu setelah surya turun ke lereng gunung, baru engkau makan"

Ular tak menghiraukan suatu apa. Ia menyetujui. Tetapi di kala dia sedang menyambar kelinci itu maka muncullah sang raja hutan. Tanpa berkata apa-apa raja hutan terus loncat menerkam ular. Ularpun muntah-kan kelinci lalu melilit tubuh harimau itu. Kedua binatang yang paling ditakuti dalam hutan itupun sama-

sama mati. Dan kancilpun bergembira karena mendapatkan kelinci dan dapat membunuh kedua khewan itu"

"Dongeng itu kurasa mempunyai hikmah pula, bahwa di mana dua raksasa atau kekuatan besar saling beradu maka fihak yang ketinggalan yang akan menarik keuntungan" kata Arya Kembar "juga dalam peristiwa ketiga priagung itu. Karena patih Dipa dan paman Aditya saling awas mengawasi, saling percaya mempercayai dalam kecurigaan masing-masing, akhirnya Kertawardhana sebagai fihak ketiga yang mendapat keuntungan. Hanya bedanya kalau dalam dongeng, si kancil memang sengaja mengadu domba tetapi dalam perisitiwa dibalik rahasia keraton itu, Kertawardhana tidak mengadu domba tetapi kejatuhan rejeki atau mungkin bahkan diberi rejeki"

Kembali Arya Warak terkesiap "Siapa yang memberi rejeki kepada Kertawardhana itu?"

"Patih Dipa" jawab Arya Kembar "dia menyadari bahwa jika dia melanjutkan cita-citanya, tentulah akan timbul kegemparan besar. Dia kuatir paman Aditya yang amat besar pengaruhnya itu akan tampil untuk mengerahkan kekuatan para mentri dan senopati, menghancurkan Dipa. Namun patih Dipa juga mempunyai pertimbangan bahwa hendaknya peristiwa baginda Jayanagara jangan terulang pula"

"Maksud kakang peristiwa pembunuhan baginda yang dilakukan ra Kuti itu?"

"Bukan" sahut Arya Kembar "tetapi peristiwa asal keturunan baginda yang menyebabkan terjadinya perpecahan kesetyaan diantara para mentri. Karena baginda berasal dari ibunda puteri Malayu maka timbullah golongan golongan yang mendukung dan menentang. Djmikian pula jika Rani Kahuripan sampai dipersunting paman Aditya, tentu akan timbul perpecahan besar bahkan mungkin akan timbul prmberontakan di kalangan para mentri, senopati dan adipati pesisir. Oleh karena patih Dipa menyadari kalau dirinya juga tidak layak dan menyadari pula

kalau paman Adityapun tak tepat maka dia lalu mencari fihak yang ketiga. Dan pilihannya itu jatuh pada diri Kertawardhana. Karena dia yang mendukung, sudah tentu Kertawardhana akan merasa berhutang budi dan selanjutnya tentu mudah dapat dipengaruhinya"

Arya Warak mengangguk. Dia mengakui bahwa apa yang diulas oleh Arya Kembar itu memang bukan suatu hal yang tak mungkin, bahkan hampir-hampir membayangkan suatu kenyataan.

"Patih Dipa memang pandai" kata A»ya Kembar "dia membuang jejak tetapi masih mempunyai bekas. Diapun dapat menghapus harapan paman Aditya"

"Tetapi mengapa paman Aditya masih begitu lekat kemati-matian pada pengabdiannya terhadap kerajaan Majapahit ? Bukankah waktu kita ajak dan secara halus kita tawarkan dukungan kita jika dia mau tampil sebagai calon pewaris tahta, dia malah marah kepada kita ? Mengapa tampaknya dia masih bemr sekali kesetyaannya kepada kerajaan Majapahit?"

"Ya" kata Arya Kembar "memang pada saat itu dan untuk beberapa waktu yang agak lama akupun merasa penasaran atas sikap paman Aditya. Tetapi kini aku menyadari bahwa dia memang mempunyai maksud tertentu dalam menelungkupi pendiriannya itu"

"Ah, kakang ini selalu ada saja yang diselami. Lalu apa saja kiranya paman Aditya bersikap begitu?"

"Adi" kata Arya Kembar "kita tahu bahwa paman Aditya itu seorang yang luhur dan cerdas. Ketajaman naluri perasaan dan penilaiannya tak kalah dengan patih Dipa. Maka jelas kalau paman Aditya tentu menyadari akan tindakan patih Dipa yang tidak menghiraukan harapannya bahkan menghapus cita-citanya. Dia tentu tahu apa latar belakang dari tindakan patih Dipa menjodohkan Kertawardhana dengan Rani Kahuripan. Sebagai

seorang priagung luhur paman Aditya tentu tak mau menampakkan rasa marah dan kemasygulannya. Dan dengan keluhuran budi itu seolah dia mendukung dan menyetujui pernikahan itu. Sikapnyapun tak berobah, dia tetap setya kepada kerajaan Majapahit. Nah, di sinilah kelebihan dari paman Aditya untuk menyelubungi tindakannya"

Arya Warak tak mau membuka suara melainkan kan meletakkan pandang menunggu yang mendesak.

"Walaupun harapannya terhapus namun dia tetap akan mempertahankan pengaruhnya dalam keraton agar pengaruh dan kekuasaan patih Dipa jangan sampai berkembang makin besar. Apabila dia putus asa dan pulang ke Malayu, bukankah berarti patih Dipa akan menikmai kemenangan yang sempurna?"

"Hai, benar!" seru Arya Warak sepirti orang terusik dari tidur "ternyata aku salah menilai paman Aditya, Benar, apabila paman Aiitya masih berada dalam pucuk pemerintahan kerajaan Majapahit, tentulah patih Dipa dapat dikekang"

Demikian kedua arya itu asyik sekali tenggelam dalam percakapan untuk mengupas keadaan dalam para Majapahit, khusus mengenai kelanjutan daripada suasana percaturan dalam tubuh pemerintahan setelah Rani Kahuripan dinobatkan sebagai prabu puteri.

"Warak " kata Arya Kembar setelah beristirahat beberapa saat "dalam lembaran baru pada suasana di pura kerajaan setelah Rani Kahuripan menjadi prabu puteri Teribuaua Uttunggadewi, kita harus lekas berbenah diri untuk memperkuat ketahanan kedudukan para arya"

"Benar, kakang Kembar"

"Dengan gambaran keadaan yang lalu seperti a-pa yang telah kuuraikan tadi, kita mendapat warna yang tegas dari gambaran suasana sekarang ini. Ratu Teribuana dan narpati Kertawardhana, jelas mempunyai hubungan yang erat dengan

patih Dipa. Walau paman Aditya tetap mempertahankan kedudukan dan pengaruhnya untuk membatasi pengaruh patih Dipa, namun aku kuatir dalam percaturan nanti, akhirnya-patih Dipalah yang akan tampil sebagai pemenang. Dan engkau tentu dapat memperhatikan bagaimana patih mangkubumi Arya Tadah sangat memberi hati kepada patih Dipa. Ini suatu isyarat yang berbahaya. Dan tampaknya dalam susunan mentri pada jajaran pemerintah kerajaan Majapahit yang sekarang ini, golongan yang sealiran dengan patih Dipa makin kuat. Dalam hal ini kuduga tentulah patih Dipa yang menjadi perencana di belakang layar ..."

"Aku merasakan adanya suatu suasana yang makin rawan pada kedudukan golongan mereka yang dulu mendukung baginda Jayanagara dan golongan para arya dari tanah Malayu" Arya Kembar melanjutkan "keadaan ini tak boleh kita biarkan berlarut larut lebih lama. Kita harus menekan keadaan sebelum keadaan itu menekan kita, adi"

"Benar, kakang, aku setuju. Tetapi bagaimanakah langkah yang harus kita tindakkan?"

"Warak" seru Arya Kembar dengan nada membangkit "siapa sesungguhnya orang yang paling berbahaya bagi kita dalam pura Majapahit itu?"

"Patih Dipa !"

"Ya, engkau benar" seru Arya Kembar "kita harus menempatkan dia sebagai musuh yang harus kita berantas, adi"

"Setuju kakang" sambut Arya Warak "tapi dia sekarang menjadi orang kuat dalam pemerintahan kerajaan, tidaklah mudah bagi kita untuk menghadapinya"

"Tidak mudah berarti bukan tidak mungkin, adi" seru Arya Kembar "aku mempunyai dua buah rencana untuk menghadapi patih itu"

"Bagus, kakang" teriak Arya Warak gembira.

"Pertama, kita harus mencari kawan dengan mentri, senopati atau narapraja yang tidak menyukai patih Dipa. Dan sisa sisa narapraja yang dulu mendukung bibi ratu Indreswari. Bahkan dengan sisa-sisa golongan ra Kuti"

"Ah, adakah golongan mereka itu masih terdapat dalam tubuh pemerintahan yang sekarang?"

"Walaupun kemungkinannya kecil, tetapi kurasa tentu masih ada. Tetapi kemungkinan mereka takut dan sangat berhati-hati untuk bertindak. Nah, kitalah yang membangkitkan kemungkinan itu menjadi suatu kenyaman dan kita bentuk kenyataan itu menjadi suatu kekuatan. Ada sebuah tali ikatan yang ampuh yang akan dapat mempersatukan mereka dengan kita untuk menghadapi patih Dipa"

"Apakah itu, kakang?" seru Arya Warak serentak.

"Engkau tentu merasakan suasana perkembangan agama di kerajaan Majapahit ini, bukan?"

"Ya, di sini agama Syiwa dan Buddha sama-sama berkembang, di samping agama Brahma"

"Itulah yang disebut Tripaksi yang pertama-tama diciptakan dan dikembangkan oleh raja Kertanagara dari kerajaan Singasari. Oleh karena runtuhnya kerajaan Singasari itu segera dilanjutkan oleh putera menantu raja Kertanagara yani raden Wijaya yang mendirikan kerajaan Majapahit, maka perkembangan agama Tripaksi itu masih berkesinambungan. Dan ketahuilah bahwa agama Buddha yang berkembang di Majipahit itu adalah dari aliran Mahayana yang dapat berlangsung dalam iringan jajaran agama Syiwa. Sehingga dahulu raja Kertanagara itu bergelar Syiwa Buddha"

"Memang tampaknya kedua agama besar itu dapat hidup rukun dan berkembang seiring. Tetapi sesungguhnya, terdapat juga persaingan tajam dalam upaya mereka untuk saling mengembangkan. Engkau tahu adi, bahwa sebagian besar para

mentri, senopati yang berkedudukan tinggi dan para priagung di pura Majapahit ini lebih cenderung untuk memeluk agama Syiwa?"

"Ya"

"Apa sebabnya?"

"Ah, kakang Kembar, agama adalah suatu keyakinan. Setiap manusia mempunyai kepercayaan dan keyakinan sendiri"

"Memang benar adi" kata Arya Kembar "tetapi jangan lupa bahwa manusia itu terdiri dari darah dan daging. Darah itu panas dan daging itu menghendaki kenikmatan. Maka bergeraklah sang pikiran untuk mencapai apa yang diinginkan oleh darah dan daging itu. Di samping memang berlandas pada kepercayaan dan bersumber pada keyakinan, para priagung itu tetap mempertahankan agama Syiwa. Aku tak menyangkal hal itu. Tetapi janganlah orang-orang itupun menyangkal bahwa mereka itu lepas dan bebas dari segala kepentingan peribadi. Mereka memanfaatkan bagian-bagian tertentu dari ajaran agama itu untuk membentuk suatu dinding kokoh yang akan melingkari kedudukan merca

"Yang kumaksud" kata Arya Kembar pula "bahwa dalam ajaran agama Hindu terdapat apa yang disebut kasta. Sesungguhnya pengelompokan itu, menurut hematku peribadi, adalah suatu pengelompokan dari jiwa, yang pada umumnya ditampilkan dari asal keturunan. Jiwa yang luhur, hanya terdapat pada kasta ksatrya. jiwa yang suci, terdapat pada kasta brahmana. Tetapi manusianya, tidak dapat terjamin dari asal keturunaunya. Misalnya, seorang keturunan ksatrya atau raja atau bahkan pun brahmana, tetapi kalau dia berjiwa nista dan bertingkah rendah, dia bukanlah kasta ksatrya. Kebalikannya anak kaum Sudra yang berjiwa luhur, adalah seorang ksatrya"

"Tetapi pada umumnya, orang hanya memandang pengelompokan kasta itu dari asal keturunannya. Terutama bagi

para mantri dan priagung di kerajaan Majapahit, lebih-lebih hendak menampilkan pengelompokan itu secara jelas. Apa sebabnya ? Tak lain karena hendak mempertahankan kedudukan mereka agar tidak mudah didongkel orang"

"Inilah adi" kata Arya Kciabar "yang kumaksud bahwa ada suatu tali ikaan yang akan dapat mempersatukan mereka dengan kita dalam suatu kubu yang menentang tampilnya patih Dipa di pucuk pemerintahan Majapahit. Kita kembangkan mattsb.it kanta itu kepada mereka. Kita ajak mereka untuk menentang patih Dipa yang hendak meniti ks puncak tangga kedudukan yang tinggi. Patih Dipa berasal dari ka,ta Sudra, tidak layak memimpin dan membawahi para priagung yang berdarah ksatrya. Para priagung itu pasti akan menyambut ajakan kita dengan gembira"

Arya Warak mengangguk-angguk.

"Rencana yang kedua" kata Arya Kembar pula "kita langsung menyerang kelemahan dan kesalahan patih Dipa"

"O, adakah kakang tahu akan kelemahan patih itu?"

Tenang-tenang Arya Kembar balas bertanya "Adi, lupakah engkau akan peristiwa ra Tanca yang membunuh baginda Jayanagara tetapi kemudian dibunuh pa tih Dipa itu?"

"Tentu saja tidak lupa. Tetapi mengapa kakang mempertanyakan soal itu?"

"Engkau anggap benarkah tindakan patih Dipa membunuh ra Tanca itu?"

"Tentu saja benar, kakang. Bukan saja patih Dipa pun setiap prajurit bhayangkara yang mengetahui peristiwa itu tentu akan membunuh ra Tanca. Membunuh seorang raja, bukanlah olah-olah dosanya"

"Adi" kata Arya Kembar "jika kuungkap kembali tentu memakan waktu panjang. Kiranya cukup kusingkat bahwa dalam

pembunuhan baginda oleh ra Tanca itu, patih Dipa juga tak lepas dari tanggung jawab"

"Ya, tentu saja karena dia adalah patih yang dipercaya penuh untuk masuk ke luar di keraton dengan bebas. Dia juga bertanggung jawab atas keselamatan baginda"

Arya Kembar geleng-geleng kepala "Engkau salah sasaran, adi. Yang kumaksud, bukan tanggung jawab patih Dipa sebagai bhayangkara penjaga keselamatan baginda tetapi justeru kebalikannya, dia harus mempertanggungjawabkan kedosaannya atas tewasnya seri baginda"

"Kakang Kembar!" teriak Arya Warak dengan mata membelalak.

"Engkau tahu siapakah pengatur di belakang layar atas pembunuhan seri baginda itu?"

Mata Arya Warak makin merentang lebar "Apa kakang maksudkan patih Dipa?"

"Sebelum aku menjawab, baiklah engkau jawab dulu beberapa pertanyaanku ini" kata Arya Kembar "Pertama, mengapa ra Tanca sedemikian mata gelap membunuh baginda?"

"Kabarnya ra Tanca marah karena nyi Tanca telah diganggu baginda"

"Benar" kata Arya Kembar "tetapi akupun sempat mengumpulkan keterangan dari para dayang dalam keraton bahwa sebenarnya peristiwa itu harus dirahasiakan. Seluruh dayang, inang pengasuh dan abdi keraton telah diperingatkan dengan ancaman hukuman berat, agar tidak menyiarkan peristiwa itu. Karena hal itu menyangkut keluhuran nama seri baginda"

"Siapa yang memberi perintah itu?"

"Patih Dipa sendiri karena dialah yang tahu jelas akan peristiwa itu"

"Jika demikian, patih Dipa memang mempunyai tanggung jawab penuh atas keselamatan baginda. Bukan hauya keselamatan jiwa, pun juga keselamatan keluhuran nama dan martabat baginda. Tetapi apakah nyi Tanca juga diberi ancaman itu?"

"Ya. Dengan diberi penjelasan agar nyi Tanca sadar bahwa hal itu akan mencemarkan keluhuran nama baginda, pun juga akan meretakkan hubungan nyi Tanca dengan suami. Dengan merahasiakan peristiwa itu maka keluhuran nama seri baginda dan kerukunan suami isteri Tanca akan dapat diselamatkan"

"Tetapi mengapa ra Tanca akhirnya tahu juga akan hal itu?"

"Sudah tentu ada yang memberitahu"

"Siapa?"

"Coba engkau terka"

"Kemungkinan besar tentu nyi Tanca sendiri. Karena dia pasti merasa malu atas peristiwa yang menimpali dirinya itu"

"Itu anggapan umum, tetapi sesungguhnya bukan"

"Lalu siapa?"

"Patih Dipa….."

"Kakang Kembar!" teriak Arya Warak terkejut "jangan memfitnah orang. Walaupun patih Dipa itu berada di fihak yang bertentangan dengan kepentingan kita, tetapi kenyataan janganlah dikaburkan dengan fitnah"

"Baiklah, adi" kata Arya Kembar "besok akan kuajak engkau menemui nyi Tanca untuk membuktikan kebenaran dari keterangan ini"

"Ah, harap kakang jangan marah" kata Arya Warak "aku bukan bermaksud menuduh kakang memfitnah tetapi aku menilai dari dasar sumber peristiwa itu. Patih Dipa yang melarang membocorkan rahasia itu mengapa pula dia yang memberitahu kepada ra Tanca. Tidakkah hal itu ganjil sekali?"

"Ya, memang ganjil. Adi, apakah engkau masih mempunyai lain keperluan lagi?"

"Tidak kakaag Kembar. Malam ini aku luang sekali. Apakah maksud kakang?"

"Begini, adi. Mari kita mengunjungi rumah nyi Tanca"

"Ah, tidak perlu kakaag. Aku percaya penuh atas keteranganmu"

"Bukan begitu adi" kata Arya Kembar "tetapi aku memang hendak mencari keterangan yang lebih jelas tentang beberapa hal mengenai peristiwa itu"

"Jika begitu, baiklah"

Arya Kembar masuk ke dalam dan tak berapa lama ia sudah berganti busana. Bersama Arya Warak dia menuju ke tempat kediaman nyi Tanca.

Malam masih belum berapa lama namun jalan yang ditempuh kedua arya itu sudah sepi. Kiranya Arya Kembar memang sengaja menempuh jalan yang agak sepi untuk menghindari perhatian orang. Memang dia amat bsrhati-hati sekali dalam waktu akhir-akhir ini, sejak ratu Teribuana memegang tampuk kerajaan. Ia menyadari bahwa mentri, senopati dan narapraja golongan pendukung patih Dipa, merupakan jumlah yang lebih besar dalam pemerintahan kerajaan. Dia paling menyegani patih Dipa. Dia kuatir patih Dipa akan menitahkan orang untuk memata matai gerak-gerik dirinya dan para arya.

"Mengapa lewat jalan ini, kakang?"

"St, cari aman adi, aman dari perhatian orang" kata Arya Kembar.

Tak berapa lama berjalan, mereka melihat sesosok benda hitam yang berlari-lari menyusup kegelapan. Kedua arya itu terkejut. Arya Kembar menggamit lengan Arya Warak untuk diajak mengejar bayangan hitam itu.

Ternyata bayangan hitam itu lari ke luar dari gapura besar. Dan saat itu barulah kedua arya mengetahui bahwa bayangan hitam itu tengah melakukan pengejaran.

Bayangan yang di kejar itu kalah cepat dengan yang mengejar sehingga terpaksa bayangan itu berhenti "Hai, siapa engkau?"

"Hai, engkaulah yang harus memberitahu siapa dirimu ? Mengapa engkau malah melarikan diri waktu kutegur" seru orang yang mengejar.

"Jangan mengurus orang. Aku hendak pulang ke desaku. Silakan pulang, jangan mengejar aku"

"Hm, apabila engkau tetap berkeras kepala tak mau memberitahukan namamu, terpaksa akan kutangkapmu"

"Menangkap aku ? Apa salahku?"

"Mengapa engkau berani memasuki halaman rumahku dan berani pula mengintai jendela?"

"Sudahlah jangan banyak mulut!" tiba2 orang itu terus menyerang pengejarnya. Serangan itu cukup dahsyat dan cepat sekali sehingga orang yang mengejar itu harus loncat ke belakang. Namun orang itu tidak memberi kesempatan. Diserangnya pengejar itu dengan makin seru.

"Ah ...." tiba2 mulut orang yang mengejar mendesuh kejut dan tubuhnya terhuyung ke belakang. Rupanya dia termakan pukulan penyerangnya.

"Mampus engkau, keparat" seru orang yang dikejar itu sembari mencabut patrem dan menyerang lagi.

Orang yang mengejar itu kaget bukan kepalang. Dia kalah cepat dengan penyerangnya sehingga tak dapat menghindar lagi. Dalam keadaan terdesak, dia berkelit dan menepis tangan lawan, tring .... ia berhasil menepis jatuh senjata orang tetapi pada saat itu juga, ia menjerit kaget ketika kakinya tersapu kaki lawan sehingga ia terpelanting jatuh. Dan sebelum ia sempat berdiri, penyerangnya sudah lebih dahulu dapat menindih tubuhnya lalu mencekik lehernya.

Orang yang mengejar itu benar-benar dalam bahaya. Ia berusaha untuk membebaskan lehernya dari cekikan orang tetapi karena kalah cepat dan orang itupun bertenaga kuat, ia tidak berhasil melaksana kan upayanya.

Dalam saat-saat yang menegangkan dimana napas dari orang yang dicekik itu sudah hampir sukar berhembus, tiba-tiba terdengar suara orang menghardik "Lepaskan, binatang !"

Dan diserempaki dengan desuh kejut yang mendadak, penyerang itupun terlempar ke belakang. Rupanya ada seorang yang telah mencampakkannya dan tenaga orang itu terlampau kuat sekali sehingga calon pembunuh itupun harus melepaskan cekikannya

Kemudian sebelum calon pembunuh yang terkapar terlentang di tanah sempat melenting bangun, sebuah kaki telah menginjak dadanya dan sebilah ujung pedang melekat pada kerongkongannya "Keparat, siapa engkau?" hardik orang yang menginjak itu.

"Kakang Kembar . . . !" orang yang dicekik tadi setelah dapat memulangkan napas dan memandang ke atas segera berteriak. Dia terus menggeliat bangun.


Pada saat Wangsapati hendak menghabisi nyawa Arya Lembang, sekonyong-konyong bahunya dicengkeram dan disentakkan ke belakang oleh seseorang . . . . .

"Ya" sahut yang dipanggil. Dia memang Arya Kembar. Karena waktu menghampiri ke dekat kedua orang yang tengah menyabung nyawa itu diketahuinya bahwa yang tertindih di bawah dan tengah dicekik itu tak lain adalah Arya Lembang maka Arya Kembarpun serentak loncat. Sekali mencengkeram bahu pembunuh itu, ia lalu menyentakkannya sekuat tenaga selvngga o-rang itu terpelanting ke belakang. Dan sebelum sempat bangun, Arya Warakpun segera menginjak dadanya dan meleka kan ujung pedang ke leher orang.

"Siapakah orang itu?" kata Arya Kembar.

"Entah" sahut Arya Lembang "tetapi yang jelas dia berani masuk halaman rumahku dan hendak membuka jendela"

"Penjahat mungkin" kata Arya Kembar. Kemudian dia berpaling dan berseru "Adi Warak, lepaskan dia"

"Dia hendak membunuh adi Lembang. Mengapa tidak kita bunuh saja?" kata Arya Warak.

"Kita tanya dulu keterangannya" kata Arya Kembar.

Setelah dilepas, orang itupun berdiri. Ia memandang Arya Warak dengan marah "Pengecut " serunya.

"Apa katamu?" Arya Warak terus hendak menyabatkan pedangnya

"Jangan adi" teriak Arya Kembar mencegahnya.

"Tetapi kakang, dia berani memaki aku pengecut" bantah Arya Warak.

"Ya, akupun mendengar" sahut Arya Kembar kemudian berseru kepada orang itu "Ki sanak, siapakah engkau?"

Orang itu gelengkan kepala.

"Hm, engkau tak mau mengatakan dirimu siapa? Baiklah" kata Arya Kembar "tetapi apa tujuanmu hendak membuka jendela rumah Arya Lembang itu?"

"Siapa namanya? Arya Lembang?" orang itu terkejut.

"Ah" orang itu mendesuh kejut-kejut sesal.

"Mengapa?" tegur Arya Kembar yang sempat memperhatikan keterkejutan orang.

"Aku salah masuk" katanya namun sesaat ia terperangah karena menyadari telah kelepasan omong.

"O, lalu siapakah sebenarnya yang hendak engkau kunjungi?" Arya Kembar tak melepaskan kesempatan untuk mengorek keterangan.

"Tidak" sabut orang itu "apa yang kalian maukan dari aku?"

"Berilah keterangan sejujurnya, ki sanak" kata Arya Kembar "mungkin engkau memerlukan sesuatu atau hendak mencari seseorang, kami kebetulan dapat membantumu. Percayalah, kami tak bermaksud buruk kepadamu, ki sanak"

Orang itu kerutkan dahi. Rupanya dia sedang mempertimbangkan untuk menjawab atau tidak "Siapakah engkau ini?" sesaat kemudian ia bertanya.

"Aku Arya Kembar, ini Arya Warak dan ini Arya Lembang " Arya Kembar memperkenalkan diri dan kedua kawannya.

"Tidakkah kalian ini segolongan dengan Aditya-warman?" tanya orang itu dalam nada rnenjajugi.

Arya Kembar yang cerdas segera dapat mencium suatu bau dari pertanyaan orang itu. Rupanya orang itu hendak mencari Adityawarman tetapi telah salah masuk ke kediaman Arya Limbang. lapan memperhatikan bahwa menilik cara berpakaiannya, orang itu memang sama seperti kawula Majapahit tetapi jelas bukan kawula dalam pura kerajaan "Hm, akan kuselidiki apa maksudnya hendak mencari paman Adityawarman" pikirnya.

"Apa yang ki sanak maksudkan denfan segolongan itu?" kata Arya Kembar "jika engkau maksudkan dari tanah asalnya, memang kami berasal dari tanah air yang sama yani Swarnadwipa. Tetapi kalau engkau maksudkan kedudukan, jelas berbeda. Arya Adityawarman adalah seorang mentri yang kini diangkat sebagai sang Dewaraja. Dan apabila engkau maksudkan pendirian, pun berbeda karena setiap orang mempunyai pendirian sendiri-sendiri"

Mendengar keterangan Arya Kembar tampak wajah orang itu agak cerah. Selintas harap memancar dari kecerahan wajahnya.

"Ki sanak, katakanlah dengan sejujur hatimu" Arya Ke.nbar mulai melancarkan desakan "bahwa apapun tindakanmu terhadap sang Dawaraja Adityawarman, tiada mempunyai hubungan sama sekali dengan kami"

Orang itu bergetar hatinya sehingga bulu matanya berkedip-kedip,

"Percayalah, apapun tujuanmu, kami takkan mencampuri asal tidak mengenai kepentingan kami para Arya dari tanah Malayu"

"Ki sanak, jangan menghina" seru Arya Kembar dengan nada yng agak geram "kami juga ksatrya dan ksatrya Swarnadwipa itu juga menjunjung keluhuran kata dan keutamaan laku. jika engkau tak percaya akan janjiku, silakan tinggalkan tempat ini!"

Orang itu terkesiap. Tergetar hatinya mendengar kata-kata Arya Kembar yang tajam. Dan sesaat kemudian runtuhlah sikapnya yang tak bersahabat itu "Baik, raden, aku percaya pada janjimu. Aku Wangsapati dari kadipaten Sadeng"

"O" seru Arya Kembar agak terkejut "lalu apa maksud ki sanak berkunjung ke pura Majapahit?"

"Aku melaksanakan tugas sang adipati Sadeng"

"Untuk menghubungi Arya Adityawarman?"

"Bukan" sampai di sini mata Wangsapati agak jelalatan seperti cemas.

Arya Kembar mulai dapat mengungkap apa gerangan yang disembunyikan Wangsapati. Sejenak ia merenung dan memegang rencana.

"Baiklah ki Wangsa" katanya "apabila tugas itu amat rahasia sifatnya akupun takkan mendesakmu. Kutahu akan pendirianmu yang takkan mensia-siakan kepercayaan sang Adipati"

Wangsapati mengangguk "Terima kasih, raden"

"Ki Wangsa, engkau tentu dapat memaafkan tindakan adi Arya Lembang yang mengejar dan hendak menangkapmu itu, bukan?"

"Ah, tak apa raden. Memang sepantasnya akulah yang harus minta maaf karena berani memasuki halaman kediaman raden Arya Lembang tanpa seidin"

Hati Arya Kembar mulai merekah gembira. Dari pernyataan itu ia dapat msmperoleh kesan jika Wangsapati sudah mulai jinak. Dia harus menundukkannya.

"Ki Wangsa, kudengar sang Adipati sudah bertahun-tahun sejak seri baginda Jayanagara masih hidup, tak mau menghadap baginda. Benarkah itu?" ia mulai menusukkan pertanyaan yang tajam.

"Ya, memang demikianlah raden"

"Apa sebabnya?"

"Maaf, aku tak tahu bagaimana pendirian sang Adipati"

Arya Kembar tersenyum "Kudengar karena sang Adipati tak setuju akan duduknya baginda Jayanagara di tahta kerajaan Majapahit"

"Hm, mungkin" kata Wangsapati pelahan.

"Ketidak-setujuan Adipati Sadeng terhadap baginda Jayanagara itu bersumber pada asal keturunan seri baginda yang beribundakan puteri Malayu. Bukankah demikian, ki Wangsa?"

"Ah, raden, aku tak tahu menahu tentang pendirian gusti Adipati"

"Tetapi hal itu memang sudah menjadi rahasia umum atau rahasia yang bukan rahasia lagi bagi para mentri dan narapraja kerajaan Majapahit" seru Arya Kembar "dan lama kelamaan sikap Adipati Sadeng itu makin mendapat perhatian besar di kalangan para mentri dan senopati Majapahit. Jika bermula sikap A-dipati itu hanya ditujukan pada seri baginda Jayanagara tetapi kini setelah Ratu Teribuana naik tahta maka kerajaan Majapahit akan mengambil tindakan tegas demi memulihkan kewibawaannya"

"Adipati Sadeng harus menghadap ke pura Majapahit untuk menghaturkan hormat kepada ratu yang baru atau jika membangkang tentu akan dihancurkan" seru Arya Kembar sembari mencuri pandang tajam. Di perhatikannya wajah Wangsapati tampak mengkerut.

"Ketahuilah ki Wangsa" kata Arya Kembar lanjut "Ratu Majapahit mempunyai seorang senopati yang paling dapat diandalkan. Dan senopati itu memang selalu haus akan kekuasaan dan kewibawaan. Kerajaan Bedulu-Bali yang tak mau tunduk, diserangnya dan ditundukkannya. Apalagi hanya Adipati Sadeng"

"Siapakah senopati itu, raden ? Apakah raden Adityawarman?"

Kini makin memperoleh gambaran Arya Kembar, bahwa tujuan Wangsapati untuk mencari Adityawarman itu bukan untuk suatu maksud baik. Melainkan hendak bertujuan buruk. Mungkin hendak membunuh paman Aditya, mungkin hanya hendak memata-matai saja, pikirnya.

"Bukan Adityawarman tetapi patih Daha yang bernama patih Dipa"

"O" seru Wangsapati "gusti Adipati juga mendenaar berita-berita tentang kemasyhuran patih itu. Namun....."

"Ya, memang seseorang yang sedang dikasihi dewata, segala keberuntungan tentu selalu mencurah kepadanya. Tetapi di tanah Malayu ada sebuah pepatah yang mengatakan 'sepandai-panda itupai meloncat, sesekali akan jatuh jua'. Artinya, walaupun seseorang itu pandai dan sakti-mandraguna, tetapi sesekali dia pasti akan tergelincir juga" kata Arya Kembar.

"Sesungguhnya kabar itu sering tak sesuai dengan kenyataan. Patih Dipa itu sebenarnya hanya seorang manusia biasa, bahkan berasal dari keturunan orang kecil. Adalah karena sedang mendapat berkah dari dewata dia berhasil dapat mencapai kedudukan yang tinggi dalam kerajaan. Tetapi dasar manusia yang tak pernah kenal puas, walaupun sudah menjabat patih di Daha, namun dia tetap ingin lebih tinggi lagi, ingin menjadi mentri yang paling berkuasa di kerajaan Majapahit. Maka setiap kesempatan untuk membangun jasa, tentu tak pernah dilewatkannya" kata Arya Kembar melengkapi keterangannya.

Wangsapati tertegun namun dalam hati diam-diam ia meneguk kesan bahwa Arya Kembar bertiga itu rupanya tak menyukai patih Dipa. Kemungkinan ketiga arya itu cemas akan tampilnya patih Dipa di tangga yang tertinggi dari pemerintahan kerajaan. Terlintas sesuatu dalam benak Wangsapati dan secerah cahaya terang memancar dari gundu matanya.

"Raden" katanya dengan nada tenang "sejak mangkatnya baginda Jayanagara, tentulah para arya golongan raden itu akan kehilangan tiang sandaran, bukan?"

"Ya, tetapi tak menjadi soal" sahut Arya Kembar "kami para arya dari Malayu hanya sebagai tetamu yang menetap di pura Majapahit. Apabila Ratu Teribuana tak menyukai kehadiran kami di pura kerajaan, kamipun akan pulang ke tanah air kami. Tetapi yang menyakitkan hati, ternyata bukan sang Ratu yang bersikap demikian, melainkan patih Dipa itu sendiri. Dia memandang kami para arya dari tanah Malayu ini sebagai duri dalam mata. Sebagai perintang yang menghalangi nafsu keinginannya untuk meraih kedudukan yang tertinggi dalam pemerintahan Majapahit. Inilah yang menyakitkan hati, ki Wangsa"

Wangsapati makin yakin akan dugaannya bahwa ketiga arya itu bertentangan dengan patih Dipa dan tidak sejalan pendiriannya dengan Adityawarman "Hai, aku harus menggunakan kesempatan ini untuk memanfaatkan keretakan mereka" pikirnya.

Pun Arya Kembar juga memperhatikan perobahan cahaya wajah orang itu. Diam-diam diapun gembira karena orang itu sudah mulai terpancing dalam rencananya.

"Jika aku tak salah menduga" kata Arya Kembar pula "kedatangan ki Wangsa ke pura Majapahit secara diam-diam ini, tentu mempunyai maksud untuk menyelidiki suasana pura kerajaan setelah ratu Teribuanatunggadewi dinobatkan sebagai raja yang baru. Jika benar demikian maka tindakan adipati Sadeng itu sungguh tepat sekali. Karena hasil dari laporan ki

Wangsa nanti tentu akan menjadi bahan penting bagi Adipati untuk mempertimbangkan langkah-langkah selanjutnya"

Wangsapati tertegun. Suatu sikap dari pengakuan yang tak dinyatakan.

"Apabila hal itu benar, maka tugas yang dipercayakan pada ki Wangsa amatlah penting. Dalam hal ini sebagai orang yang dipercaya, wajiblah ki Wangsa berusaha untuk mendapatkan keterangan dan penyelidikan yang secermat-cermatnya"

Masih Wangsapati diam.

"Sekali lagi kutandaskan" kata Arya Kembar "apabila benar demikian maka kami para arya dengan gembira akan mengulurkan tangan untuk membantu usaha ki Wangsa. Namun apabila hal itu tidak benar, maka kamipun takkan mencampuri usaha ki Wangsa. Atau mungkin ki Wangsa menganggap tak memerlukan bantuan kami, kamipun juga takkan kecewa" Arya Kembar berpaling "Adi Warak dan Lembang, karena tiada urusan yang penting lagi disini, mari kita lanjutkan perjalanan kita"

Arya Kembar terus ayunkan langkah diikuti Arya Warak dan Arya Lembang. Ketiga arya itu tak menghiraukan lagi kepada Wangsapati. Dalam pikiran Warak daa Lembang, mereka menduga tentulah Arya Kembar sudah jemu bercakap-cakap dengan Wangsapati, orang dari Sadeng itu.

"Raden ...." tiba-tiba terdengar Wangsapati berseru memanggil.

"O, apakah ki Wangsa masih perlu dengan kami?" Arya Kembar hentikan langkah dan berpaling.

"Apakah raden tergesa-gesa hendak pergi? Apakah raden mempunyai urusan yang penting?" tanya Wangsapati.

"Bagaimana maksud ki Wangsa?"

"Sekira raden masih berluang waktu, ingin aku melanjutkan pembicaraan kita sekedar untuk bertukar pendapat"

"Baiklah" kata Arya Kembar "tetapi kuminta ki Wangsa suka berterus terang sebagai aku tadi telah menguraikan semua keadaan diriku dan kawan-kawan. Apabila ki Wangsa masih menyembunyikan sesuatu, apa guna kita menghabiskan waktu untuk membicarakan sesuatu yang masih samar-samar?"

Wangsapati menyerah Dia menghela napas "Baiklah, akan kucoba untuk berterus terang kepada raden"

Keempat orang itu segera duduk dibawah sebatang pohon yang akarnya melingkar-lingkar menonjol dari tanah.

"Raden" Wangsapati membuka pembicaraan "memang selama melakukan tugas dari Adipati, sampai saat ini sedikit sekali yang kuperoleh dari hasil penyelidikanku"

"Terima kasih, ki Wangsa, karena engkau membenarkan dugaanku tadi" tukas Arya Kembar.

"Terus terang" kata Wangsapati pula "aku hendak menyelidiki keadaan arya Adityawarman karena kuanggap sebagai seorang wreddha mentri yang menduduki kelungguhan tinggi dan paling terhormat dalam pemerintahan Majapahit, arya Adityawarman tentu tahu banyak tentang seluk beluk rencana pemerintahan yang dipimpin oleh Ratu Teribuanatunggadewi. Dan bertolak dari hasil penyelidikanku itu maka akan kuhaturkan laporan kepada gusti Adipati bagaimana keadaan dalam tubuh pemerintahan Majapahit yang sekarang ini"

"Tujuanmu tepat tetapi langkahmu salah, ki Wangsa. Tujuanmu untuk menyelidiki mentri yang paling berkuasa dan paling tahu akan rencana pemerintah-an Majapahit yang baru, memang tepati bagi penyempurnaan tugas yang engkau lakukan. Tetapi langkahmu salah karena bukan Adityawarman yang harus engkau selidiki melainkan gerak gerik patih Dipa itulah. Adityawarman memang disegani dan dihormati oleh sang ratu

tetapi belum tentu pandangan dan nasehatnya a-kan berkenan di hati ratu. Beda dengan patih Dipa. Dia mempunyai hubungan yang erat dan kepercayaan besar dari sang Ratu"

"Ya, raden memang benar" sahut Wangsapati.

"Dan sesungguhnya ki Wangsa, sumber daripada rencana pemerintahan Majapahit sekarang ini dalam rangka untuk mengembalikan kewibawaan dan kekuasaannya, adalah terletak pada diri patih Dipa. Dialah yang menganjurkan supaya kerajaan Majapahit membenahi kekuatan da!an negeri dengan mempertegas kekuasaannya pada daerah daerah dan kadipaten. Mengingat sikap Adipati Sadeng semasa pemerintahan baginda Jayanagara, pertama tama yavg akan ditundukkan oleh kerajaan Majapahit sekarang ini, tentulah Sadeng"

Wangsapati mengangguk-angguk.

"Nah, ini sudah merupakan suatu hasil penyelidikan yang amat berharga apabila kelak ki Wangsa akan menghadap Adipati Sadeng. Dan Adipati tentu dapat memutuskan bagaimana langkah yarg harus diambil. Menyerah dalam kekuasaan Majapahit atau tetap headak mclepaekan diri dari pengaruh seorang raja puteri"

Wangsapati diam merenung.

"Percayalah ki Waugsa" Arya Kembar memberi tekanan nada pada kata-katanya "hanya satu diantara dua pilihan. Apabila Adipati Sadeng ingin kembali kedalam kekuasaan Majapahit, haruslah Adipati lekas bersiap siap untuk menghadap dan sujud dibawah duli sang Ratu. Atau apabila Adipati memutuskan lain, haruilah segera mengambil langkah yang tegas dan cepat untuk melaksanakan cita-citanya terhadap Majapahit. Mumpung suasana pura Majapahit masih belum pulih dan teratur betul, masih tidak sukar untuk diserang"

"Ah, tetapi gusti Adipati tentu akan memperhitungkan kedua tokoh termasyhur yang duduk dalam pemerintahan Majapahit. Yani patih Dipa dan gusti Adityawarman" kata Wangsapati.

"Mengenai Adityawarman, kurasa tak perlu terlalu disibukkan. Dia sudah kecewa dan mungkin dia takkan lebih lama tinggal di pura kerajaan lagi. Yang harui diperhitungkan adalah patih Dipa. Tetapi terus terang kukatakan kepadamu, ki Wangsa. Saat ini kami sedang berusaha untuk membuat persiapan menjatuhkan nama patih itu agar rakyat kecewa terhadapnya. Dan sang Ratu tentu tak berani mengabaikan perasaan para kawula"

Wangsapati menganggguk pelahan.

"Kami sudah mempersiapkan beberapa rencana untuk mencegah patih Dipa merajalela menguasai pemerintahan Majapahit. Rencana terakhir apabila sampai terjadi sang Ratu memutuskan untuk memberantas Sadeng maka kamipun sudah siap untuk menghalangi tindakan patih itu melakukan serangan kepada Sadeng"

"Raden" teriak Wangsapati "benarkah semua apa yang raden ucapkan itu?"

"Jangan bersangsi lagi, ki Wangsa" kata Arya Kembar dengan nada sarat "haturkan semua apa yang kukatakan itu kehadapan sang Adipati. Bahkan apabila Adipati menghendaki bukti, silakan mengirim utusan lagi kepada kami"

"Terima kasih raden" seru Wangsapati gembira "aku akan segera kembali ke Sadeng menghadap Adipati"

Demikian setelah berbincang-bincang secukupnya, Wangsapatipun minta diri. Sepanjang perjalanan pulang ia merasa tak disangka-sangka telah memperoleh hasil yang menggembirakan. Disamping keterangan yang berharga pun mendapat janji bantuan Arya Kembar dan kawan-kawan.

"Hm, para arya itu tentu akan menetapi janji karena mereka juga membutuhkan bantuan Sadeng. Tampaknya mereka sangat membenci patih Dipa" merekah bayang-bayang lamunan dalam benak Wangsapati.

Sementara dalam perjalanan lebih lanjut menuju ke rumah kediaman nyi Tanca, Arya Lembangpun meminta keterangan kepada Arya Kembar apa sebab begitu memberi hati bahkan menjanjikan bantuan kepada mata-mata Sadeng itu.

"Tujuan menghalalkan segala cara" jawab Arya Kembar "demi menjaga kedudukan kita terpaksa aku harus meminjam tangan-tangan orang Sadeng"

"Tetapi bukankah kakang memberi jalan agar mereka menyerang Majapahit?"

"Telah kukatakan bahwa karena terpaksa aku akan menggunakan siasat meminjam tangan orang Sadeng. Itu berarti, bahwa aku memang sengaja memberi peluang dan petunjuk agar mereka mau bergerak menyerang Majapahit. Lalu….."dengan berbisik-bisik Arya Kembar berkata "kitalah yang akan menggempur mereka …."

Arya Lembang dan Arya Warak terbeliak heran.

"Kakang Kembar, apakah kami salah dengar?" tanya kedua arya itu juga sambil berbisik "bukankah kakang yang menganjurkan mereka untuk menyerang Majapahit tetapi mengapa kakang yang hendak menghancurkan mereka?"

"Inilah yang dinamakan siasat, adi" kata Arya Kembar "suatu rencana yang sukar diduga dan diketahui orang, disebut siasat. Apabila rencana itu dapat ditebak orang, itu bukan siasat namanya"

Kedua arya itu melontarkan pandang pada Arya Kembar.

"Adi" kata Arya Kembar "jika Majapahit dalam suasana tenang, bukankah kita para arya ini akan semakin terpojok. Yang jadi

raja, ra:u Teribuanatunggadewi. Yang menjabat patih mangkubumi Arya Tadah, semua mentri dan senopati adalah orang-arang yang sealiran dengan patih Dipa. Tidakkah kita nanti akan kehilangan pegangan?"

"Oleh karena itu harus ada pemberontakan. Dan sumber itu kita ketemukan pada Adipati Sadeng. Dia harus kita sulut supaya memberontak. Dengan demikian kita para arya mempunyai kesempatan untuk bergerak merebut pahala. Apa adi berdua mengira jika Adipati Sadeng dapat merebut Majapahit lalu kedudukan kita akan terjamin?" Arya Kembar geleng-geleng kepala

"kurasa tidak. Betapapun halnya, selama bibi ratu Indreswari masih hidup, tentulah ratu Teribuanatunggadewi tak berani atau sungkan untuk bertindak sewenang-wenang terhadap kita. Memang kita tak mendapat kekuasaan apa-apa tetapi kitapun takkan ditindas"

"Tetapi apabila Adipati Sadeng yang berkuasa tentulah kita akan disapu bersih. Adipiti itu sama sekali tak mempunyai ikatan darah dengan kita. Mereka lebih bengis terhadap orang orang Malayu. Itulah sebabnya maka aku mengatakan, akulah yang akan memberantas apabila mereka memberontak. Dengan begitu kita dapat membangun jasa agar para arya jangan sampai lenyap begitu saja dalam percaturan kekuasaan di tubuh pemerintahan Majapahit"

Arya Warak dan Arya Lembang mengangguk angguk

"O, bagus sekali siasat kakang itu. Memang benar, jika kita menganggur, tentulah kita makin tenggelam"

"Tetapi apakah kakang mengira kalau Wangsapati akan mau membujuk Adipati Sadeng supaya memberontak?" tanya Arya Warak.

"Sebenarnya secara diam-diam aku pun sudah mengirim oracg untuk menyelidiki keadaan Sadeng dan bagaimana pendirian

Adipati daerah itu" menerangkan Arya Kembar "dan memang makin banyak unsur-unsur yang dapat menggerakkan hati Adipati Sadeng untuk mengangkat senjata. Disamping perasaan tidak puas kepada baginda Jayanagara, pun juga peristiwa gagalnya putera Adipati Sadeng yang bersama raden Sambu dalam sayembara di Kahuripan yang lalu"

"O, ya, ya, benar. Memang raden Sambu yang berhasil menemukan lencana Garuda-mukha tetapi akhirnya dikalahkan oleh lencana Garuda-mukha yang diperoleh raden Kertawardhana, memang putera Adipati Sadeng"

"Bagus, kakang" sera Arya Warak "jika demikian, apabila kita memperoleh kesempatan bertemu dengan raden Sambu, kita akan lebih mempunyai kesempatan uutuk membakar hati putera Adipati itu agar mendesak ramanya supaya menggempur Majapahit"

"Ya, soal itu kita lihat saja nanti bagaimana" jawab Arya Kembar "kalau memang dengan siasatku melalui Wangsapati tak berhasil, barulah kita tempuh rencana itu, menemui raden Sambu dan menganjurkan dia supaya minta kepada ramanya menyerang Majapahit"

Mereka berjalan memasuki gapura dan menuju ke arah tempat kediaman nyi Tanca.

"Kakang Kembar" Arya Warak menghela napas "apa yang kakang rencanakan itu memang bagus sekali. Tetapi kita jangan lupa akan kekuatan patih Dipa. Sejak Rani Kahuripan dinobatkan sebagai ratu, tentulah patih itu sudah menyusun kekuatan untuk memperkokoh kedudukannya. Siapa tahu kakang Kembar, dia juga sudah memperhitungkan gerak gerik kita"

"Engkau benar adi Warak" jawab Arya Kembar "memang kita sungguh bernasib malang karena harus menghadapinya. Berhadapan dengan patih Dipa ibarat berhadapan dengan sebuah karang yang kokoh. Namun bagaimana lagi, adi. Apakah kita

harus paserah menyerah saja kepadanya? Tidak adi, rasanya kita masih memiliki harapan besar untuk memenangkan pacuan ini. Kita belum kehabisan tenaga dan kita masih memegang beberapa landasan yang kuat dalam menghadapi patih itu"

"Apakah kunjungan kita kepada nyi Tanca ini juga termasuk salah satu arah yang akan kita tempuh untuk menghadapi patih Dipa?"

(Oo-dwkz-ismoyo-oO)

II

Suasana dalam sebuah gedung besar yang terbuat dari batu tampak suram seperti suasana rumah orang yang sedang berkabung. Demikian keadaan rumah kediaman nyi Tanca, janda dari salah seorang warga Dharmaputera yang menjabat sebagai tabib keraton.

Karena terbukti tak ikut dalam pemberontakan ra Kuti karena masih berada di Daha untuk mengobati patih Daha Arya Tilam yang sakit, maka baginda Jayanagara tidak menghukum ra Tanca. Dan dengan pertimbangan bahwa ra Tanca itu seorang tabib yang pandai dan dibutuhkan di istana maka kedudukan ra Tanca masih tetap seperti sediakala. Dia masih menempati gedung kediamannya dan masih bebas bergerak ke mana-mana.

Sesungguhnya ra Tanca kurang senang karena kawan-kawannya Dharmaputera telah dibunuh. Tetapi dia tak dapat berbuat suatu apa kecuali hanya memendam rasa tak senang itu dalam hati saja.

Tetapi menyimpan atau memendam rasa tidak senang dalam hati, bukan berarti bahwa rasa tak senang itu sudah lenyap. Sesuatu yang dikekang, ditekan dan ditindas, belum menjamin

bahwa sesuatu itu takkan timbul atau meletus lagi. Demikian apa yang dialami ra Tanca.

Meletuslah api kemarahannya ketika mendengar keterangan bahwa isterinya telah diganggu baginda Jayanagara. Dan bara kemarahan itupun dilaksanakan dalam langkahnya membunuh baginda Jayanagara.

Demikian dendam seorang pria apabila isteri tercinta diganggu orang. Bagi ra Tanca, hal itu merupakan hinaan baginya, seorang priagung golongan rakryan. Seorang tabib yang termasyhur, seorang peribadi yang merasa dirinya dihormati dan diagungkan orang.

Bahwa dalam kenyataan ra Tanca, lebih banyak mencurahkan perhatian dan waktunya untuk memperdalam ilmu pengobatan, mencari ramuan daun obat, daripada menyanjung kasihnya sebagai seorang suami kepada sang isteri, bukanlah suatu alasan bahwa ia harus menerima tindakan baginda yang dianggapnya sangat mencoreng mukanya.

Isteri adalah insan yarg menjadi hak dan tanggung jawab sepenuhnya dari seorang suami. Bahwa dalam hubungan dengan sang isteri, ra Tanca kurang meluangkan waktu untuk memberi perhatian, itu adalah persoalan dia dengan nyi Tanca. Puas atau tak puas, hal itu telah berlangsung beberapa belas tahun sejak ia membawa nyi Tanca ke pelaminan dengan kesediaan bahwa nyi Tanca akan menerima dan ikhlas hati mendampingi ra Tanca sebagai suami, baik dalam keadaan senang maupun susah, beruntung atau celaka.

Dengan landasan pikiran itulah ra Tanca menganggap bahwa isterinya telah menerima apapun sikap dan perlakuan ra Tanca kepadanya, termasuk kesenangan ra Tanca mencurahkan perhatiannya pada ilmu pengobatan. Apa pula selama ini nyi Tanca tak pernah mengeluh ataupun mencela sikapnya sebagai seorang suami. Hal ini sudah cukup bagi ra Tanca untuk menganggap bahwa isterinya itu adalah satu dengan dirinya.

Hinaan yang diterima nyi Tanca adalah hinaan yang dirasa ra Tanca. Melanggar kehormatan nyi Tanca sama dengan melanggar kehormatan ra Tanca. Dan hukum bagi seorang ksatrya hanya satu pula yani mencuci hinaan itu dengan darah si penghina.

Pada saat mendengar keterangan nyi Tanca akan perbuatan tak senonoh dari baginda Jayanagara terhadap nyi Tanca, seketika ra Tanca mencabut patrem pusaka terus memberosot lari menuju ke istana. Untung dapat dicegah nyi Tanca,

Namun hal itu hanya suatu penundaan waktu. Ketika mendapat kesempatan dipanggil ke istana untuk mengobati baginda yang sedang menderita penyakit bisul, ra Tanca segera melaksanakan hasratnya menikam baginda hingga tewas. Dan pada saat itu pula muncullah patih Dipa yang lalu membunuh ra Tanca.

Kini seri baginda Jayanagara telah mangkat dan ra Tanca pun telah mati. Peristiwa berdarah yang menggemparkan dan menggoncangkan tahta kerajaan Majapahit, telah berlalu. Namun bagi nyi Tanca yang lalu adalah sang waktu, namun kenangan itu tetap bersemayam dari sanubarinya, tetap melekat bagai bayangan.

Akibat dirinya maka dua priagung, yang seorang suami tercinta dan yang seorang raja junjungannya, telah sama-sama tewas. Mangkin dalam sejarah manusia, hanya dia sendirilah yang menderita peristiwa semacam itu, demikian anggapan nyi Tanca.

Anggapan itu membuatnya tersiksa lahir dan batin. Ada fihak yarg menganggapnya sebagai seorang wanita yaag tak setya suami. Ada pula yang menuduhnya sebagai wanita yang menggoncangkan tahta kerajaan Majapahit. Kedua duanya merupakan ciri yang buruk, lambang kenistaan. Sebagai seorang isteri tak setya-bakti kepada guru laki. Sebagai seorang kawula mendurhaka terhadap raja.

"Dosa! Aku seorang wanita yang berlumuran dosa" serunya menghina diri sendiri "cis, mengapa aku masih mempunyai muka untuk hidup terus. Tidakkah aku harus melenyapkan kemanusiaan dalam diriku ini?"

Gelap pikiran nyi Tanca, serasa dunia itu jijik melihat dirinya. Ia malu, hina dan nista "Duh, patrem pusaka, hanya engkaulah yang sanggup membebaskan diriku dari segala siksa derita ini . . ." pada suatu saat dalam kehilangan faham dan keputus-asaan, nyi Tanca mencabut patrem pusaka dan hendak dibenamkan dalam dadanya.

Tiba-tiba terdengar juara orang batuk-batuk. Dan terkejutlah nyi Tanca sehingga patrempun terhenti. Ketika berpaling dia melihat seorang lelaki tua melangkah masuk terbungkuk-bungkuk. Wajahnya penuh keriput, badan telanjang tak mengenakan baju dan hanya menyampirkan sehelai kain pada bahunya.

"Paman Kadipira !" teriak nyi Tanca setelah tahu siapa pendatang itu.

"Hm, syukur nyai, ingatanmu sudah sadar dan engkaupun mengenali aku" sahut orang tua itu yang bukan lain adalah ki Kaiipira, paman dari ra Tanca.

"Paman, mengapa engkau berkunjung kemari?" kata nyi Tanca agak heran.

"Jangan seperti si Tanca, anakku. Apakah engkau juga merasa malu karena mempunyai seorang paman sejelek aku ini?"

Nyi Tanca menyadari kesalahan ucap "Ah, tidak paman, maafkan aku"

"Ya, kutahu nyai" kata ki Kadipira "kata-katamu itu engkau ucapkan diantara sadar tak sadar. Dalam hatimu engkau menerima kedatanganku ini. Namun dalam alam pikiranmu yang sedang gelap, engkau tak menginginkan kedatanganku pada saat

seperti ini. Bukankah engkau tak senang karena aku mengganggu tindakanmu hendak bunuh diri?"

"Ah, paman Kadipira, mengapa paman menuduh aku begitu?"

"Nyai" seru ki Kadipira pula "engkau dapat mengatakan begitu kepadaku namun engkau tak dapat membohongi hatimu sendiri Apa maksudmu menggenggam patrem dan engkau tujukan ke arah dadamu itu?"

"Paman....." nyi Tanca terus menubruk dan menelungkupi kaki ki Kadipira. Ia terisak isak bagai seorang anak kecil

Ki Kadipira yang bungkuk itu membelai-belai kepala nyi Tanca "Menangislah nyi Tanca, arakku. Karena tangis itu memang diperuntukkan percurah isi hati"

Ki Kadipira adalah paman ra Tanca. Dengan nyi Tanca dia mempunyai hubungan sebagai paman mentua. Sebenarnya ki Kadipira itu di tempatkan di kebun belakang, terpisah dengan tembok belakang dari rumah ra Tanca.

Ra Tanca seorang rakryan mentri dari kerajaan Majapahit yang berkedudukan tinggi. Dharmaputera adalah mentri-mentri yang langsung diangkat oleh baginda Jayanagara sendiri sebagai mentri yang mendapat kepercayaan dari baginda. Dan ra Tanca termasuk salah seorang anggauta Dharmaputera. Ia merasa malu apabila para rekan dan priagung yang sering datang berkunjung ke rumah kediamannya akan berjumpa dengan ki Kadipira dan tahu kalau orang tua itu adalah paman ra Tanca. Dia harus menjaga gengsi, menegakkan kewibawaan. Demikian perasaan ra Tanca, demikian pula perasaan orang-orang yang lupa pada asalnya. Setelah mendapat kedudukan tinggi, malu kalau mempunyai orang tua, paman, saudara atau sanak keluarga yang kurang memadai dengan derajatnya. Bukan hanya ra Tanca, tetapi banyaklah manusia manusia yang bersikap berpikiran sedemikian.

Namun ki Kadipira tak marah dan menganggap bahwa tindakan putera kemanakannya itu adalah wajar. Walaupun kewajaran itu hanya pada orang yang berpikiran tidak wajar atau lepas dari kewajaran asal usul dirinya, namun ki Kadipira tidaklah marah. Dia hanya mempunyai seorang putera kemanakan. Hanya ra Tancalah satu satunya kadang di dunia ini. Dan sebagai seorang tua, dia harus rela berkorban demi kebahagiaan puteranya.

Berbeda dengan suaminya, nyi Tanca lebih bersikap manis terhadap ki Kadipira. Apabila ra Tanca ke luar dan lama tak pulang maka sering nyi Tanca berkunjung ke belakang untuk menjenguk ki Kadipira. Di luar persangkaannya, ternyata dalam diri seorang tua bungkuk seperti ki Kadipira Itu, nyi Tanca telah menemukan seorang guru yang luas pengetahuan. pengetahuannya tentang ramuan obat, tidak kalah dengan ra Tanca. Pandangan hidup dan wejangan-wejangannya sangat meresap dalam hati nyi Tanca.

Demikian pula pada hari-hari permulaan dari tewasnya ra Tanca, ki Kadipiralah yang berada disamping nyi Tanca untuk menenangkan guncangan hati wanita itu dengan menyalakan kesadaran tentang segala sesuatu yang menimpali manusia sebagai suatu kodrat yang memang sudah digariskan oleh Hyang Widdhi Tunggal.

"Memang dapat dimaklumi betapa berat perasaan hatimu karena ditinggal oleh Tanca" kata Kadipira "jangankan ditinggal mangkat oleh suami itu merupakan putus katresnan atau patah kasih yang paling berat, bahkan apabila ada ayam, itik, burung dan binatang peliharaan kita yang matipun, kita juga kecewa"

Orang tua itu berhenti sejenak untuk mengatur napas "Namun apa yang sudah terjadi, takkan mungkin dapat kita harapkan kembali lagi. Tanca telah meninggal. Dia tidak kecewa tetapi puas karena sudah dapat melaksanakan dendam keinginannya. Adalah suatu kebahagiarn bagi orang meninggal yang telah dapat

melakukan apa yang dicita-citakan. Engkau boleh bersedih tetapi janganlah kesedihan itu akan menjadi suatu awan gelap yang menutup perjalanan Tanca ke alam asalnya, nini"

"Sesungguhnya yang harus dikasihani adalah engkau yang masih hidup ini. Tanca sudah pulang ke asal mulanya tetapi engkau nyai, engkau masih harus menanggung derita siksa di alam kenyataan ini. Maka nya, hematkanlah airmata untuk peristiwa peristiwa yang mungkin lebih hebat dalam kehidupanmu yang masih panjang ini"

Dengan penjelasan itu maka dapatlah hati nyi Tanca terhibur. Apa yang dikatakan ki Kadipira itu memang benar. Setiap manusia tentu akan mati, mati raganya dan pulanglah sang atma ke asal mulanya. Setiap manusia tahu dan yakin akan hal itu. Hanya waktu dari keberangkatan meninggalkan sang badan kasar yang sudah rapuh itu, tiada scorangpun yang dapat mengetahui dengan pasti.

"Ki Tanca sudah dapat melaksanakan keinginan hatinya. Tentu dia sudah puas. Hidup apabila masih mendendam kandungan hati yang tak dapat dicurahkan, ki Tanca tentu lebih menderita. Dan rasanya kematian ki Tanca itu suatu kematian besar karena nilainya sepadan dengan kematian baginda Jayanagara" suatu perenungan lebih lanjut maka dapat meredakan kesedihan nyi Tanca.

Malam itu tepat jatuh pada hari peringatan setahun dari meninggalnya ki Tanca. Nyi Tanca yang selalu melakukan sesaji selamatan dan doa mohon pengampunan dosa untuk suaminya, tentu saja tahu hari peringatan itu. Diapun tak lupa mengadakan doa dan sesaji memperingati hari itu. Dan setelah sehari sibuk menyelenggarakan upacara sesaji dan doa, malamnya dia menyepi seorang diri uatuk bersemedhi, menyatukan segenap pikiran dalam kehsningan, agar dapat melayangkan DIRInya ke alam loka di mana arwah ki Tanca berada.

Sayup-sayup diantara sadar tak sadar dalam alam kehampaan yang teduh, ia merasa pintu hatinya terketuk oleh suara gaib "Hai, nyi Tanca ...."

"Siapa engkau?" tegur nyi Tanca dalam hati.

"Aku" sahut suara itu "tak perlu engkau tahu dan tak guna engkau tahu karena belum sampai saatnya engkau tahu"

"O apa maksudmu?"

"Engkau merasa sebagai isteri Tanca?"

"Ya"

"Engkau merasa telah melakukan kesalahan besar terhadap suamimu walaupun bukan atas kehendakmu sendiri?"

"Ya ...."

"Engkau merasa salah tetapi engkau tak mau menebus kedosaanmu. Kebalikannya engkau malah menambah dosa lagi"

"O, bagaimana mungkin hal itu?"

"Setelah engkau merasa kehormatanmu dirampas baginda, mengapa engkau tidak bunuh diri saja untuk mencuci tubuhmu yang kotor itu sebagaimana dahulu telah dilakukan Dewi Shinta dengan api Pancaka?"

"Uh . . ." nyi Tanca merintih.

"Karena engkau masih sayang akan tubuh dan jiwa» mu yang sudah berlumur dosa itu maka ra Tancapun marah dan rela mengorbankan diri untuk menebus dosamu"

"Duh, pukulun, hamba . . ." seketika nyi Tanca tak kuat lagi menahan serangan kata kata tajam yang menikam hatinya itu. Ia rubuh dan pingsan.

Beberapa saat kemudian ketika sadar, dia menangis terisak isak, mengutuk dirinya yang telah kehilangan harga dan martabat

seorang wanita utama. Maka gelaplah pikirannya dan bulatlah sudah tekadnya. Ia beranjak lalu mengambil patrem pusaka dalam biliknya.

"Pukulun, hamba merasa bersalah dan sekarang hamba hendak menebus dosa yang telah hamba lakukan. Ki Tanca, aku datang kepadamu ..." saat itu patrem hendak diayunkan ke dada tetapi serempak pada saat itu pula terdengar suara ki Kadipira batuk-batuk. Dan kini nyi Tanca masih merintih-rintih menelung-kupi kaki ki Kadipira.

"Paman, mengapa paman merintangi maksudku?"

"Apa maksud keinginanmu, nyai?"

"Hamba hendak mencuci tubuh yang kotor berlumuran dosa ini dengan darah hamba, paman"

"Hendak bunuh diri?"

"Daripada hidup berkalang bangkai lebih baik mati bercermin kubur, paman"

"Benar" kata ki Kadipira pelahan "memang bunuh diri merupakan jalan yang terakhir namun bukan merupakan penyelesaian yang sempurna, anakku"

"Hamba tak mengerti maksud ucapan paman"

"Benar, nyai. Karena selama ini aku belum pernah memberi keterangan tentang tindak bunuh diri itu karena aku tak pernah menyangka bahwa kelak seperti pada saat ini, engkau akan berhadapan dengan pilihan itu"

Nyi Tanca menegakkan kepala dan duduk bersimpuh dihadapan ki Kadipira.

Maka berkatalah ki Kadipira dengan nada yang tenang "Nyi, bahwa mati itu sudah kodrat alam, adalah suatu kenyataan yang tak dapat dibantah. Dimana terdapat kelahiran tentu akan

berakhir dengan kematian sebagaimana ada Asal tentu ada Akhir ..."

"Dan mati itupun sudah ada ketentuannya, menurut apa yang telah ditakdirkan oleh yang Memberi. Bunuh diri, tidak dapat dibenarkan karena menyalahi kodrat dan menentang kehendak Hyang Murbeng Gesang, mengelak tanggung jawabnya sebagai titah manusia. Oleh karena itu maka manusia yang bunuh diri, memaksakan sesuatu yang belum masanya, tak dapat naik ke alam kesempurnaan melainkan masih gentayangan di alam Trantunan. Alam yang ngrambyang tak menentu, ibarat angin meniup ke selatan akan ikut ke selatan, meniup ke utarapua aVan ikut ke utara. Dia baru akan naik ke alam yang lebih tinggi atau alam tempat yang sebenarnya, setelah sampai masanya dia mati menurut kodrat hidupnya. Dengan demikian ibaratnya, dia masih menunggu"

"Kita manusia yarg hidup di dunia ini juga bersifat menunggu kematian, menanti giliran untuk dipanggil Hyang Widdhi. Roh yang bergentayangan di alam Trantunan itu juga demikian. Dia masih harus menunggu. Dengan demikian bunuh diri itu juga suatu penantian. Maka kukatakan bunuh diri itu memang suatu cara yang baik tetapi bukan cara penyelesaian yang sempurna....."

"Dengan begitu jelas kita dihadapi oleh dua macam hal yamg sama tetapi berbeda. Bunuh diri dan mati menurut kodrat, adalah sama-sama suatu penantian. Yang berbeda adalah bunuh diri itu memaksa sesuatu yang belum tiba saatnya. Mati secara kodrat itu suatu kematian wajar yang menurut garis ketentuan Hyang Widdhi....."

"Nah, apabila sudah mengetahui bahwa kita akan sama-sama menanti, manusia di alam dunia dan mereka yang bunuh diri di alam Trantunan, maka kita harus memilih. Adakah kita akan menanti di alam terang ini ataukah kita senang menanti di alam Trantunan"

Berhenti sejenak maka ki Kadipira berkata lebih lanjut "Kalau kita menanti di alam jagad ini, kita tetap menjalankan titah Hyang Purbeng Gesang untuk memenuhi wajib dharma kita dititahkan sebagai manusia. Di situ kita akan mendapat kesempatan untuk menjalankan dharma kebaikau dan ajaran-ajaran yang diamanatkan dalam agama. Kita masih sempat untuk melakukan sesuatu untuk menebus kesalahan atau kedosaan kita. Namun kalau kita menanti di alam Trantunan, kesempatan itu rasanya tiada lagi. Nah, nyai, cobalah engkau renungkan kata-kataku ini. Andaikata dalam perenunganmu itu engkau merasa bahwa menanti di alam Trantunan itu lebih tepat dan lebih sesuai bagimu, nah, silakan engkau melanjutkan niatmu hendak bunuh diri. Paman tidak akan menghalangi kehendakmu ...."

Nyi Tanca terdiam. Dalam hati mulai memercik renungan untuk meresapi kebenaran daripada ucapan ki Kadipira itu.

"Nyai" kata ki Kadipira pula "engkau tentu tahu bahwa manusia buruk dan tua renta, bungkuk seperti paman itu, pun tak mau bunuh diri. Mengapa ? Apakah paman masih temaha hidup, masih sayang akan kehidapan paman yang sudah serba menderita ini? Mengapa paman masih segan mati? Tak lain karena paman i-ngin menjunjung barkah amanat dari Hyang Widdhi yang tdah menitahkan paman menjelma sebagai manusia. Dengan demikian paman dapat meluhurkan titah Hyang Wisesa. Paman tak ingin menjadi manusia pengecut karena takut hidup menghadapi derita2 yang telah dilimpahkan Hyang Wdihi kepada diri paman. Paman setiap saat akan menyerahkan jiwa paman jika dikehendaki oleh Hyang Purbeng Gssang dan atas kehendakNya"

Ki Kadipira mengangkat nyi Tanca bangun dan dipimpin duduk di atas kursi "Nah, anakku, aku tak mau menganggu ketenangan hatimu. Aku akan kembali ke belakang dan silahkan engkau merenungkan apa yang telah kuwedarkan kepadamu tadi, nini"

Tetapi baru saja ki Kadipira hendak melangkah, nyi Tancapun berseru "Paman ...."

"O, ada sesuatu yang hendak engkau katakan?" ki Kadipira hentikan langkah.

"Paman, wejangan paman bagaikan genta yang mengetuk pintu hatiku" kata nyi Tanca "namun aku masih ragu-ragu untuk membika pintu hati itu dan menerima amanat dari dentang genta paman canangkan itu"

"Sifat ragu itu ada dua hal" jawab ki Kadipira "karena belum mengetahui jelas dan karena masih menyamankan kebenarannya"

"Benar, paman" kata nyi Tanca "uraian paman tentang sifat dari perbuatan bunuh diri, telah menyentuh dan menggugah kesadaranku. Namun masih ada hal lain yang masih iagin ku mohonkan petanjuk paman"

"Katakanlah nyai"

"Bagaimana pandangan orang terhadap diriku sebagai seorang isteri yaag tak setya terhadap suami?"

"Apa maksudmu dengan kata tak setya terhadap suami itu?" tanya ki Kadipira "adakah karena persoalan dirimu dengan baginda Jayanagara? Kalau demikian yang engkau maksudkan maka sifat tak setya itu bukan tak setya yang murni tetapi keadaan yang memaksa menciptakan engkau kedalam sifat yang dianggap tak setya. Bukankah jauh dari keinginanmu bahwa hal itu akan terjadi? Bukankah hal itu karena ulah baginda yang memaksamu harus melayani keinginannya?"

"Benar paman" jawab nyi Tanca "tetapi setiap peristiwa semacam itu tentulah bukan atas kehendak dari wanita yang bersangkutan melainkan karena paksa yang dilakukan oleh fihak pria. Bukankah peristiwa yang menimpali diriku ini sama dengan

peristiwa yang terjadi pada Dewi Shinta dengan prabu Rahwanaraja?"

"Ya, benar nyai" kata ki Kadipira "memang sifat daripada bentuk peristiwa itu sama. Tetapi ada suatu hal yang berbeda pada peristiwa dirimu dengan Dyah Shinta"

"Apa sajakah perbedaan itu, paman?"

"Keadaannya nyai" kata ki Kadipira "keadaan dari si pelaku itu. Apabila yang melarikan Dewi Shinta itu adalah seorang raja dari kerajaan lain maka yang mengganggu engkau adalah baginda Jayanagara, rajamu sendiri"

"Ah, apakah beda raja lain dengan raja sendiri, paman?"

"Apabila ditinjau dari perbuatannya memang tak berbeda yaiah suatu perbuatan angkara dan nista" kata ki Kadipira "tetapi jka ditilik dari wajib yang ada pada seorang kawula terhadap raja, maka ada setitik perbedaan. Dengan raja lain kita tak mempunyai suatu ikatan apa-apa dan setiap perbuatan buruk yang dilakukan terhadap diri kita, harus kita tanggapi sebagai suatu hinaan. Wajib kita berantas....."

"Namun terhadap raja junjungan sendiri, kita mempunyai wajib untuk mentaati dan menyerahkan diri sebagai dharma-bakti . . . ."

"Ah, tetapi paman, dharma-bakti bukanlah harus merelakan diri untuk memenuhi keinginannya yang tak senonoh" tukas nyi Tarca.

"Tetapi ada suatu rasa setya raja yang mewajibkan kita untuk melakukan hal itu. Sebagai seorang kawula kita wajib menyerahkan jiwa dan raga kita kepada raja, termasuk pula harta benda, anak isteri dan orang yang kita sayangi"

"Ah, tidak paman" bantah nyi Tanca "nista bagi seorang raja apabila menginginkan isteri mentri atau kawulanya"

"Memang benar nyai" kata ki Kadipira yang sesungguhnya sudah bergelar seorang resi "bahwa nista adalah cap yang kita berikan kepada seorang raja atau priagung yang bertindak demikian. Tetapi nama cemar itu adalah persoalan bagi diri raja itu. Bukan persoalan kita. Sedangkan wajib kita haruslah meutaati perintah raja"

"Ah, tidak paman" masih nyi Tanca berkeras membantah "aku menentang hal itu dan seharusnya aku bunuh diri pada saat perbtiwa itu terjadi"

"Masih ada suatu wajib bagi seorarg kawula terhadap negara. Yalah untuk menjaga keamanan dan keselamatan kerajaan. Hal itu tak mungkin dapat engkau lakukan apabila engkau bunuh diri pada saat itu. Peristiwa bunuh dirimu pasti akan menimbulkan kegemparan besar yang akibatnya mungkin akan luas. Diantaranya akan memancing musuh-musuh kerajaan untuk mengadakan gerakan menghasut dan menyalakan pemberontakan lagi. Dharmaputera telah ditumpas rakyat karena hendak merebut kekuasaan kerajaan. Sekarang apabila engkau bunuh diri dan perbuatan baginda tersiar maka rakyat tentu akan timbul perasaan tak senang kepada baginda dan mudah diperalat oleh sisa-sisa pengikut Dharmaputera untuk mengadakan kraman. Tidakkah kerajaan Majapahit akan menderita kegoncangan lagi hanya akibat seorang wanita?"

"Dalam keadaan seperti itu nyai, engkau dituntut oleh dua macam pengorbanan. Engkau rela mengorbankan dirimu sendiri atau engkau ingin mengorbankan berpuluh ribu jiwa yang akan mati dalam huru hara pemberontakan nanti. Pengorbananmu itu luhur nyai. Engkau teiah menunaikan suatu dharma yang jarang dilakukan oleh sesama kaummu. Dan pengorbananmu itu akan semerbak diharumkan oleh kenistaan perilaku seorang raja. Engkau tak perlu malu. Yang malu dan nista adalah raja Jayanagara"

"Ah, apakah paman membenarkan tindakan raja?"

"Jika berbicara soal Kebenaran, jelas hal itu tidak benar dan tidak senonoh" jawab Kadipira "tetapi aku berbicara soal bhakti terhadap negara. Dengan nilai-nilai bhakti yang luhur akan dapat memperoleh suatu Kebenaran yang lain bentuknya tetapi tetap sama sifat-nya"

"Paman, berilah hamba keterangan yang tegas dari maksud ucapan paman"

"Jelasnya begini nyai" kata Kadipira "aku tak setuju akan perbuatan baginda Jayanagara. Kuanggap dia seorang raja yang nista. Tetapi akupun tak setuju apabila saat itu engkau melakukan bunuh diri. Karena dalam hal itu engkau dituntut oleh wajib pengorbananmu terhadap keselamatan kerajaan Majapahit"

Nyi Tanca menghela napas, katanya "Lalu bagaimana pertanggungan jawabku sebagai isteri ra Tanca?"

"Ra Tanca harus memaklumi bahwa keadaan dirimu itu bukan atas kehendakmu, melainkan atas paksaan dari seri baginda. Telah kukatakan dalam hubungan antara raja dan kawula, terdapatlah suatu ikatan wajib bhakti. Tanca mempunyai dua pilihan. Kesatu, sebagai seorang mentri dan kawula, dia dapat menganggap hal itu sebagai suatu bhakti kepada raja dan negara. Karena jika dia mengadakan suatu tindak balasan, jelas dia lebih mementingkan kepentingan peribadi daripada kepentingan negara. Kedua, sebagai seorang lelaki, seorang suami, dia harus melaksanakan wajibnya sebagai seorang pengayom dan pelindung. Dan sibagai seorang lelaki dia menganggap hal itu sebagai suatu hinaan yang amat menista peribadinya ..."

"Dan ternyata Tanca telah memilih yang kedua, melaksanakan wajib seorang suami terhadap isteri, seorang pria menghapus nista yang mencontreng mukanya. Dan dibunuhnyalah baginda Jayanagara. Itulah jawab Tanca atas pertanggungan jawabmu, nyai"

"Tidakkah hina bagiku apabila aku masih berat untuk melepaskan nyawaku dari tubuh yang sudah cemar ini, paman?"

"Hina atau tidak, tergantung dari penilaiannya. Jika menurut penilaian derajat dan martabat, bahwa engkau seorang isteri narapraja telah dikehendaki oleh seorang raja, maka derajatmu yang naik dan martabat baginda yang merosot. Beda apabila yang mengganggu engkau ini seorang penjahat biasa" kata ki Kadipira "namun apabila ditilik daripada arti nilai itu sendiri, baik dilakukan oleh raja atau oleh penjahat, adalah sama artinya yalah tercemar. Dalam hal ini engkau bebat untuk menentukan pilihan, adakah engkau akan tetap bertahan hidup atau akan bunuh diri. Hanya seperti yang telah kuuraikan tadi, bunuh diri hanya cara untuk menyelamatkan tetapi bukan penyelesaian yang sempurna"

Nyi Tanca terdiam.

"Dua orang luhur telah mengorbankan jiwanya. Adakah hendak engkau tambah dengan jiwamu lagi?" tanya Kadipira.

"Paman, aku tak mengerti bagaimana diriku. Aku kehilangan faham, paman....."

"Tidak nyai" kata Kadipira "engkau masih memiliki faham hanya karena pikiranmu kalut maka engkau tak melihat fahaaa itu. Nah, sekarang cobalah engkau jawab pertanyaanku ini. Engkau malu dan engkau hendak bunuh diri. Baiklah. Tetapi apakah dengan bunuh diri itu persoalannya sudah selesai?"

"Persoalan itu sudah selesai. Hanya tinggal persoalan diriku, paman"

"Jika persoalan itu sudah selesai, mengapa engkau harus mempersoalkan dirimu?"

"Aku malu paman"

"Itu perasaanmu sendiri. Apakah orang akan menghinamu? Ah, kurasa tidak. Orang akan merasa kasihan kepadamu daripada

menganggapmu hina. Rasa hina semua orang akan tercurah kepada baginda Jayanagara, bukan kepadamu. Dan ingat nyai" kata Kadipira "engkau adalah tuan dari dirimu. Engkaulah yang dapat menentukan nasibmu, bukan nasib yang menentukan dirimu. Engkaulah yang mempunyai hak penuh untuk menentukan bagaimana dirimu, bukan anggapan orang"

Nyai Tanca tertegun.

"Untuk menebus suatu kejalahan, bukanlah dengan cara membunuh diri. Tetapi dengan cara menyadari kesalahan itu lalu berdaya untuk melakukan perbuatan yang benar dan dharma yang baik. Mengapa keberanianmu untuk bunuh diri tidak engkau gunakan untuk bertahan hidup melakukan dharma kebaikan? Nah, kiranya cukuplah apa yang harus kukatakan. Renungkanlah" ki Kadipira terus melangkah pergi.

Demikian semalam itu nyi Tanca merenungkan segala kenangan pahit dari peristiwa yang menggemparkan itu. Namun dia belum dapat menentukan keputus-an, apa yang harus ia lakukan. Kata-kata ki Kadipira terlalu tajam untuk dapat cepat-cepat dihapus dari lubuk pertimbangannya.

Menginjak malam ketiga ia masih belum dapat mengambil keputusan. Bahkan dia terkejut karena dayang menghadap dan melaporkan bahwa ada tiga tetamu hendak bertemu nyi Tanca.

"Siapa?"

"Gusti Arya Kembar dengan Arya Warak dan Arya Lembang" kata dayang itu.

Nyi Tanca terkejut. Memang sudah berulang kali ia menerima kunjungan Arya Kembar yang kecuali untuk menghibur kesedihannya pun juga memperbincangkan tentang peristiwa ra Tanca.

Dalam salah satu pembicaraan ketika Arya Kembar berkunjung, pernah Arya Kembar mengutarakan suatu

kecurigaan terhadap patih Dipa yang dianggap sebagai penyebab atau perencana dari piristiwa ra Tanca dengan baginda Jayanagara. Namun saat itu ia belum menanggapi dengan sungguh-sungguh kecurigaan Arya Kembar itu.

"O, silakan mereka masuk" katanya kepada dayang.

Tak berapa lama dayangpun muncul lagi mengiring tiga lelaki berbusana sebagai seorang arya. Ia cepat mengenal salah seorang dari ketiga tetamu itu sebagai Arya Kembar. Serta merta ia menyambut dan mempersilakan ketiga tetamunya duduk.

"Maaf, nyi Tanca, jika kedatangan kami bertiga mengganggu ketenanganmu" kata Arya Kembar.

"Ah, tidak raden" sahut nyi Tanca "karena aku percaya bahwa raden tentu membawa persoalan penting sehingga pada saat malam seperti ini memerlukan berkunjung ke pondokku"

Arya Kembar tertawa "Mudah-mudahan apa yang hendak kubicarakan dengan nyai ini dapat berkenan di hati nyai sebagai sesuatu yang penting"

"Silakan raden"

"Begini nyi Tanca" kata Arya Kembar "kedatangan kami bertiga ini tak lain hanya ingin mendapat keterangan yang lebih jelas tentang peristiwa yang terjadi atas diri ra Tarca di istana"

"O, tentang pembunuhan baginda oleh ra Tanca itu?"

Arya Kembar mengiakan.

"Bukankah hal itu sudah jelas bahwa ki Tanca mendendam atas perbuatan baginda terhadap diriku" balas nyi Tanca.

"Benar, nyi Tanca" sambut Arya Kembar "memang hal itu sudah engkau katakan dahulu kepadaku. Tetapi apa yang hendak kubicarakan dengan nyai adalah lingkar dari peristiwa itu. Marilah kita perbincangkan dengan cara meneknuri lorong-lorong ingatan nyai dalam mengenangkan peristiwa itu terutama asal mulanya"

"O, apakah raden menghendaki aku supaya menceritakan lagi secara terperinci peristiwa itu?"

"Kurasa tidak perlu" sahut Arya Kembar.

"Lalu bagaimana maksud raden?"

"Apakah sekira tidak mengganggu ketenangan hati nyai jika aku mengajukan beberapa pertanyaan?"

"O, tidak apa-apa, raden, silakan"

Setelah mengucap terima kasih maka Arya Kembarpun mulai membuka pembicaraan "Untuk mencari sesuatu sebab daripada suatu masalah atau peristiwa, kita harus menelusuri mata sumbernya. Demikian pula yang terjadi dengan peristwa ra Tanca"

"Bahwa ra Tanca telah mencidera nyawa baginda Jayanagara hanyalah merupakan letusan akibat dari suatu sebab. Dan tahukah engkau nyi Tanca, apa dan bagaimana kesimpulan orang tentang peristiwa itu, kumaksudkan, kesimpulan orang tentang latar belakang dari tindakan ra Tanca itu?"

"Karena isterinya diganggu, raden"

"Tidak nyi Tanca" sambut Arya Kembar "para kawula bahkan hanya sebagian kecil dari para mentri dan gusti yang tahu akan hal itu. Pada umumnya orang menganggap bahwa tindakan ra Tanca itu adalah sebagai kelanjutan dari balas dendam atas terbunuhnya para Dharmaputera. Seluruh kawula tahu bahwa ra Tanca adalah salah seorang rakryan dari Dharmaputera itu"

"Tetapi tidakkah orang tahu bahwa di samping hal itu juga karena ra Tanca murka atas perbuatan baginda terhadap diriku?" seru nyi Tanca.

"Telah kukatakan bahwa hal itu banyak yang belum tahu, nyai"

"Aneh" gumam nyi Tanca agak heran.

"Tidak aneh, nyai" kata Arya Kembar "karena hal itu memang telah diatur dengan baik"

Nyi Tanca terkesiap "Diatur kata raden?" Arya Kembar mengangguk.

"Ah, aku benar-benar tak mengerti maksud raden. Siapa yang mengatur dan untuk kepentingan apakah maka hal itu harus diatur?"

"Sudah tentu agar peristiwa nyai diganggu seri baginda itu jangan sampai tersiar ke luar sehingga menimbulkan cemar pada keluhuran nama baginda"

"O, benar"

"Tetapi disamping itu" kata Arya Kembar pula "sesungguhnya tersembunyi suatu maksud tertentu yang lain dari orang yang kusebut sebagai pelaku utama atau perencananya"

Nyi Tanca makin terbeliak "Apa ? Perencananya? Apakah hal itu memang sengaja direncanakan oleh seseorang?"

Arya Kembar tenang-tenang menjawab dengan mengajukan pertanyaan "Nyi Tanca, apakah apakah nyai memberi tahu hal perbuatan baginda itu kepada ra Tanca?"

"Ya" sahut nyi Tanca "tetapi aku terpaksa mengaku kepada ki Tanca"

"Jadi bukan atas kehendak nyai sendiri?"

"Bukan"

"Sedianya nyai hendak merahasiakan hal itu, bukan?"

Nyi Tanca mengiakan.

"Apakah maksud merahasiakan hal itu atas kehendak nyai sendiri atau karena mendapat anjuran dari orang?"

"Ada orang yang meminta kepadaku"

"Siapa?"

"Patih Dipa"

"Tepat" sambut Arya Kembar "tadi nyai mengatakan bahwa nyai terpaksa mengaku karena ra Tanca bertanya. Dengan begitu bukankah ra Tanca sudah mendengar berita tentang diri nyai? " Nyi Tanca mengangguk.

"Dan bukan nyai yang memberitahukan kepadanya lebih dulu?"

"Bukan" nyi Tanca gelengkan kepala.

"Aneh" gumam Arya Kembar "dari siapakah ra Tanca mendengar berita itu?"

"Tentulah dari orang lain, mungkin dari kawannya di kalangan mentri"

"Cobalah nyi Tanca merangkai dugaan, kira-kira siapakah orang yang memberitahukan hal itu kepada ra Tanca"

Nyi Tanca merenung diam beberapa saat kemudian berkata "Wah, sukar juga untuk merangkai dugaan itu, raden. Lalu siapakah kalau menurut pendapat raden"

"Dia adalah orang yang memberi nasihat kepada nyai agar jangan membocorkan rahasia itu kepada ra Tanca"

"Patih Dipa?"

"Ya" Arya Kembar mengangguk sarat.

"Ah, tidak raden" nyi Tanca menolak "bagaimana mungkin hal itu dapat terjadi? Patih Dipalah yang memberitahu kepadaku agar jangan mengatakan rahasia itu kepada ki Tanca. Mengapa pula dia yang memberitahu hal itu kepada ki Tanca sendiri? Bukankah dia hendak merahasiakan peristiwa itu agar jangan sampai keluhuran nama baginda tercemar?"

"Apabila orang menganggap tak mungkin dan tak percaya, barulah tindakan itu benar-benar layak disebut suatu siasat yang tinggi. Nyai, kenalkah engkau siapa patih Dipa itu?"

"Dia adalah seorang yang cerdas, berani tegas dan setya"

"Itulah letak kelebihannya sehingga di mata para kawula, dia seolah-olah insan unggul tanpa cela. Rakyat sudah terpesona oleh jasa-jasanya sehingga terbius dalam suatu pemujaan bahwa tak mungkin manusia seperti dia akan berbuat kesalahan"

"Raden" seru nyi Tanca terkejut karena melihat kata-kata yang dilontarkan Arya Kembar terhadap patih Dipa itu terlampau tajam.

"Maaf, nyi Tanca, apabila kata-katakn itu mengusik rasa kekaguman nyai terhadap patih Dipa. Tetapi apa yang kukatakan itu memang suatu kenyataan. Apabila nyai merasa tak sedap mendengarkan hal itu, akupun takkan melanjutkan lagi"

"Jangan salah faham, raden. Sama sekali aku tak merasa kurang sedap mendengar kata-kata raden itu. Bahkan kebalikannya, aku ingin sekali mendengar sesuatu dari segi lain atas insan yang selama ini menimbulkan rasa kagum dan hormat para kawula termasuk aku"

"Benar nyai" sambut Arya Kembar "untuk memperkokoh rasa kagum dan memuja terhadap seseorang kita harus berani mengujinya dengan mendengarkan keterangan-keterangan dari warna lain tentang diri orang yang kita kagumi itu"

"Raden, mengapa engkau menjatuhkan praduga raden terhadap patih Dipa?"

"Karena patih Dipalah yang memegang peran penting dalam peristiwa atas diri seri baginda dan ra Tanca" kata Arya Kembar "mari kita lanjutkan penelusuran kita terhadap patih Dipa. Dalam hal ini kuminta nyai harus menjawab sejujurnya atas pertanyaan yang kuajukan"

Nyi Tanca mengangguk "Baik"

"Siapa-siapakah wanita yang berada dalam keraton waktu peristiwa baginda mengganggu nyai itu terjadi?"

Nyi Tanca berdiam diri untuk menggali ingatannya kearah peristiwa yang telah terjadi setahun yang lalu.

"Kurasa hanya aku sendiri, raden" kata nyi Tanca.

Arya Kembar menghela napas.

"Benarkah itu bibi rakryan?" Arya Kembal beralih nada sebutan.

Nyi Tanca tertegun.

"Apakah bibi rakryan masih ingat akan peristiwa mengapa bibi rakryan sampai terperangkap dalam ruang peraduan baginda Jayanagara?"

"O, benar, benar" kata nyi Tanca "rupanya karena diremas oleh kesedihan dan dihempas oleh badai kekalutan hati yang mengoyak batin serta pikiran, sehingga aku sampai lupa pada suatu peristiwa yang sesungguhnya baru berlangsung pada setahun lebih yang lalu"

"Benar, raden" nyi Tanca melanjut pula "yang menjadi gara-gara adalah seorang wanita muda lagi cantik dari Bali, bernama Saraswati. Ketika raden mengundang ra Tanca ke istana untuk mengobati gusti ratu Indreswari yang agak gering karena ra Tanca tiada di rumah maka radenpun meminta aku yang mewakili ra Tanca ..."

Arya Kembar mengangguk.

"Sesungguhnya aku kurang faham akan ilmu obat obatan namun demi penyembuhan gusti ratu Indreswari berangkat juga aku mengikuti raden ke istana. Setelah membuatkan ramuan obat untuk gusti ratu sesungguhnya aku terus hendak pulang tapi pada waktu itu aku tak berhasil mendapatkan raden.

Terpaksa aku berjalan sendiri dan karena tak faham keadaan dalam keraton akhirnya aku tiba di sebuah ruang dan bertemu dengan seri baginda Jayanagara ...."

"Ah, itulah pangkal mula dari segala hal yang menjadi malapetaka bagiku. Entah bagaimana baginda menitahkan supaya aku memberi ramuan penghilang lelah. Raja yang bertitah, akupun tak berani membantah. Dalam ruang peraduan baginda aku dititahkan memijati kaki dan tubuh baginda. Dan entah bagaimana tiba tiba baginda hendak ...."

"Dengan segala rintih permohonan ampun dan persembahan kata untuk menyadarkan kekhilafan baginda, berhasillah aku mengetuk hati baginda yang meluluskan untuk membebaskan diriku dengan syarat, aku harus mempersembahkan Saraswati ke hadapan seri baginda ...."

"Raden tentu tahu siapa wanita cantik Saraswati itu, bukan?"

"Ya, gadis Bali itu adalah isteri dari tumenggung Kuda Pengasih"

"Lalu di mana tumenggung Kuda Pengasih?"

"Beberapa waktu sebelumnya, seri baginda telah mengutus tumenggung Kuda Pengasih bersama aku dan Arya Damar ke Sadeng untuk memperingatkan agar Adipati Sadeng menghadap seri baginda di pura Majapahit. Tetapi ternyata sikap dan nada Adipati Sadeng menolak bahkan di tengah perjalanan rombongan kami telah disergap oleh suatu gerombolan. Dalam pertempuran, tumenggung Kuda Pengasih telah tewas. Dan ternyata baginda mga berkenan menginginkan wanita Bali yang cantik itu"

"Benar raden" kata nyi Tanca "dalam pembicaraan kuketahui bahwa Saraswati seorang wanita yang setya kepada suaminya ki tumenggung Kuda Pengasih. Namun dengan alasan yang agak mengelabuhi, akhirnya dapatlah kuajak nyi Saraswati menghadap baginda. Tetapi winita Bali itu memang pintar. Dia dapat

meredakan nafsu baginda yang berkobar dan menghancurkan diriku. Di manakah wanita itu sekarang?"

"Dia telah ditolong patih Dipa dan disembunyikan di suatu tempat yang rahasia, bibi rakryan"

"Kepada baginda Saraswati mengatakan bahwa saat itu dirinya sedang kotor. Karena percaya baginda melepaskannya dan sebagai gantinya, nafsu keinginan baginda tertumpah kepada diriku .... Hm, wanita Bali itulah yang mencelakai diriku. Aku bersumpah untuk membalas dendam kepadanya"

Arya Kembar mengangguk "Terima kasih, bibi rakryan. Rupanya bibi rakryan sudah pulih kembali pada kenangan atas peristiwa itu. Rahasia bibi berada dalam pengetahuan waniia Bali yang bernama Saraswati dan wanita cantik itu telah disembunyikan patih Dipa. Dan pula jika bibi rakryan hendak melampiaskan dendam kepada wanita Bali itu, tiada lain jalan kecuali harus diusahakan pada patih Dipa"

"Bagaimana maksud raden ? Adakah aku hafal minta keterangan kepada ki patih Dipa?"

Arya Kembar gelengkan kepala "Kurasa sia-sia belaka, bibi rakryan. Patih Dipa akan menjadikan diri wanita Bali itu sebagai suatu senjata untuk menghantam aku dan para arya, juga bibi rakryan"

"Oh " desis nyi Tanca.

"Dengan memiliki Saraswati sebagai sumber pembuktian, patih itu dapat mengadili atau mengadukan perbuatan kami yang telah menghaturkan Saraswati kepada baginda Jayanagara. Demikian pula bibi rakryan"

"Apa yang akan dituntut patih Dipa kepada diriku?"

"Bahwa bibi telah membujuk Saraswati untuk dihaturkan baginda dan kemudian Saraswati sampai berani menusuk baginda. Walaupun baginda tak sampai tewas tetapi bibi rakryan

dapat dituntut menjadi penyebab daripada suatu malapetaka yang hampir mencelakai baginda. Dalam hal ini, patih Dipa tentu mahir untuk mencari dalih agar bibi rakryan dihukum"

"Adakah perlu bagi patih Dipa untuk menuntut aku ? Apa kepentingannya?"

"Karena bibi rakryan dianggap sebagai orang yang tahu akan rahasia patih Dipa yang telah memberitahukan rahasia dari peristiwa baginda dengan bibi rakryan, kepada ra Tanca. Pengetahuan itu memang mencemaskan patih Dipa. Apabila bibi rakryan diadili dan dijatuhi hukuman berat, mungkin patih Dipa akan berusaha untuk memperoleh hukuman mati bagi bibi rakryan, maka bebaslah patih itu dari ancaman"

"Ancaman ? Raden aku benar-benar belum mengerti jelas, ancaman bagaimanakah yang sesungguhnya dirasakan patih Dipa itu?"

Berkata Arya Kembar dengan nada sarat "Patih Dipa melarang bibi rakryan dan para dayang keraton agar jangan sampai membocorkan peristiwa baginda. Tetapi kemudian dia lendiri yang sengaja mengatakan kepada ra Tanca. Dengan demikian jelai disdah yang menjadi perencana pembunuhan baginda Jayanagara. Tetapi karena dia teorang cerdik maka dia tak mau langsung turun tangan sendiri melainkan meminjam tangan ra Tanca"

"Ah" desah nyi Tanca "jadi patih Dipa mempunyai rencana begitu jahat terhadap baginda?"

"Ya"

"Tetapi" berhenti sejenak merenung, berkata pula nyi Tanca "apakah bukti yang menyatakan bahwa patih Dipa mempunyai maksud hendak membunuh baginda, raden"

"Siapa yang membunuh ra Tanca waktu hendak lolos dari ruang peraduan baginda?"

"Patih Dipa"

"Mengapa patih Dipa terus langsung membunuh ra Tanca?"

"Karena jelas ra Tanca telah mencidera baginda. Menjadi tugas patih Dipa sebagai bhayangkara utama untuk meliadungi baginda"

Arya Kembar geleng geleng kepala "Ah, lagi-lagi bibi rakryan terbius oleh gemerlapan pangkat dan jasa patih Dipa sehingga bibi tak dapat melihat apa sesungguhnya yang berada dalam hati patih itu"

"Lalu bagaimanakah penilaian raden?"

"Jelas dia hendak menghilangkan jejak ra Tanca agar ra Tanca tak dapat memberi kesaksian atas segala peristiwa yang telah dialaminya, terutama ra Tanca tentu akan membuka rahasia bahwa patih Dipalah yang memberitahu tentang peristiwa baginda mengganggu nyi Tacca, kepadanya"

Nyi Tanca termenung. Ia membayangkan pula semua peristiwa yang telah terjadi ketika itu. Tiba-tiba ia teringat sesuatu.

"Raden" katanya pelaban "ada sesuatu yang kuingat sekarang. Ya, benar, pada waktu ra Tanca marah kepadaku dan mendamprat aku sebagai wanita tak setya, semula aku tak mau mengaku. Aku teringat akan pesan patih Dipa. Namun ra Tanca makin marah sekail dan pada saat itu hendak membunuh aku. Dalam pembelaan diri yang terakhir, akupun bertanya kepada almarhum, siapakah yang memberitahu hal itu kepadanya. Dan apa jawabnya, raden ...."

Arya Kembar terbeliak. Seketika wajahnya meregang tegang "Apa katanya, bibi rakryan?"

"Almarhum mengatakan bahwa raden berdualah yang memberitahukan hal itu kepadanya"

"Siapa? Aku?" teriak Arya Kembar.

"Raden dan raden Arya Damar"

"Ah, tidak" bantah Arya Kembar "aku tak pernah bertemu dengan paman ra Tanca"

"Raden, bibi harap raden jangan marah. Tetapi aku hanya menceritakan apa saja yang dikatakan almarhum ra Tanca kepadaku waktu hendak memperkokoh tuduhannya kepadaku itu. Almarhum mengatakan bahwa pada waktu almarhum sedang berburu burung platuk bawang di sebuah lembah, almarhum telah tergelincir jatuh ke dalam jurang. Untung almarhum dapat menyambar akar pohon yang tumbuh dalam jurang itu. Pada waktu itu raden dan raden Arya Damar lalu di tempat itu dan mendengar jerit minta tolong ra Tanca. Raden berdua lalu menolongnya. Dan dalam pembicaraan selanjutnya, raden berdua telah membocorkan rahasia keraton itu kepadanya ...."

"Jangan percaya!" teriak Arya Kembar. Tetapi sesaat kemudian airmukanyapun cepat tenang kembali "bibi rakryan, apakah bibi tidak percaya kepadaku ? Bukan aku bibi, yang memberitahukan hal itu kepada mendiang paman Tanca"

"Hm" desuh nyi Tanca. Suatu desuh yang masih mengumandangkan nada kesangsian.

"Bibi rakryan" kata Arya Kembar pula "maksud kedatanganku kemari adalah untuk membicarakan kepentingan kita bersama. Percayalah bibi, bahwa aku dan kawan-kawan sangat perihatin sekali atas diri bibi rakryan. Terus terang bibi rakryan, kami para arya masih mempunyai andalan yang dapat menjadi tiang sandaran kami da'am melindungi keselamatan dan kepentingan kami. Andaikata terjadi pengaduan dari patih Dipa, tentulah bibi Indreswari masih dapat melindungi kami. Paling banyak hukuman bagi kami adalah diperintahkan pulang ke Swarnadwipa...."

"Namun bagi bibi rakryan?" kata Arya Kembar "inilah yang memperihatinkan hati kami. Paman ra Tanca telah melakukan

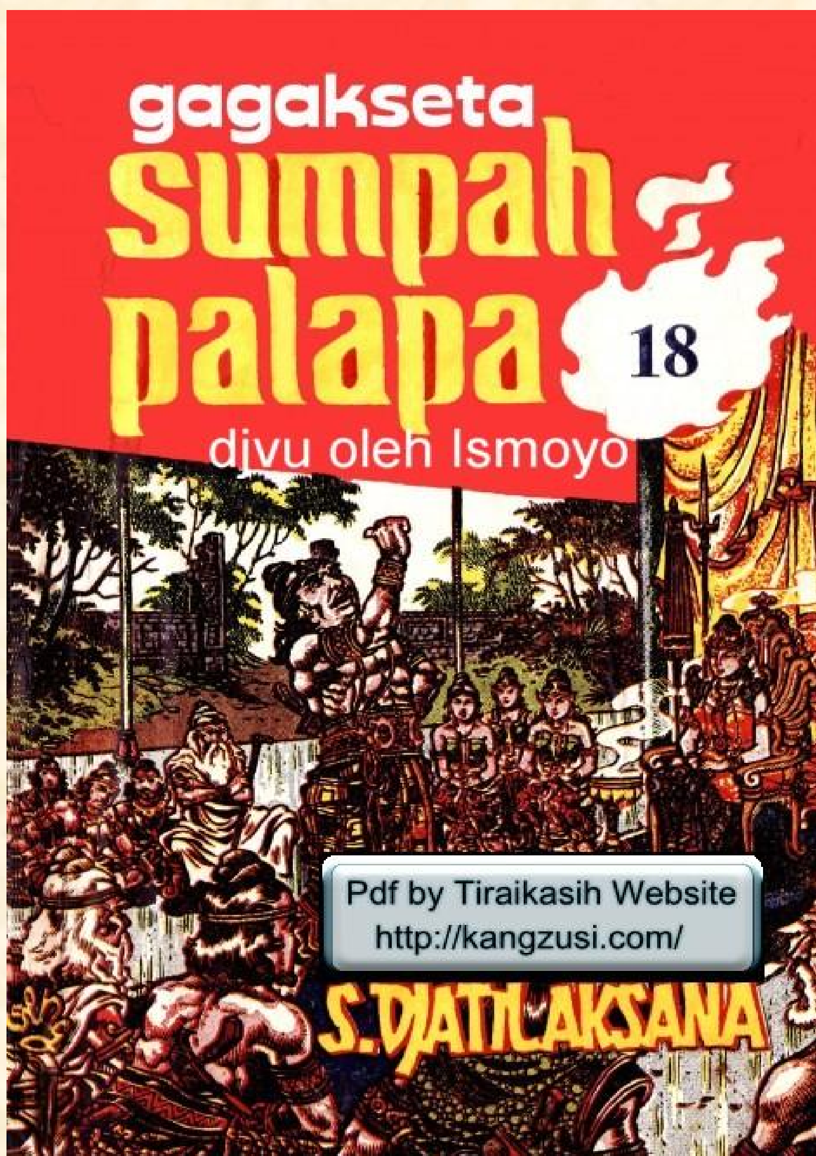
kesalahan yang maha besar, dalam kedudukan itu saja sudah beratlah bagi bibi rakryan apabila menghadapi pengaduan patih Dipa. Belum nanti apabila patih Dipa dapat mengajukan wanita dari Bali itu sebagai saksi atas keterlibatan bibi rakryan dalam peristiwa itu. Tidakkah bibi rakryan akan merasa 'kedinginan'?"

"Tidak, raden" sahut nyi Tanca serempak "aku tak merasa 'kedinginan'. Karena akupun sudah tak mempunyai selera untuk hidup lebih lama"

"Bibi Tanca!" Arya Kembar terkejut.

(Oo-dwkz-ismoyo-oO)

Jilid 18


gagakseta
sumpah palapa
18
djvu oleh Ismoyo
Pdf by Tiraikasih Website
http://kangzusi.com/
S. DJATILAKSANA

SUMPAH PALAPA

Dicetak dan diterbitkan oleh:
Penerbit :Margajaya
Surakarta
Karya : SD DJATILAKSANA
Hiasan gambar : Oengki.S

Pembuat Ebook :
Scan DJVU : Koleksi Ismoyo
http://cersilindonesia.wordpress.com/

Convert, edit teks & PDF Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/

Tersentuh kalbu digetar samar ketika sunyi berbisik namamu
membias relung-relung renung menyayup bahana sumpahmu
lamun buwus kalah nusantara isun amukti palapa...
Hasrat membubung, suksma menderu
menuju gunduk dataran ria
Gurun, Seran, Tanjungpura,
Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda,
Palembang, Tumasik
untaian ratna harapan
tempat citamu bersemi satu
Duhai, ksatrya wira-bhayangkara
Kini kita telah menemuinya ketika sunyi berbisik namamu entah
di arah belah penjuru mana tetapi kita tahu
bahwa bisik itu sebuah amanatmu inilah
daerah Nusantara yang bersatu dialas Pulau Yang Delapan.
Penulis

/

"YADI NASMI MAHA PAPI, KO 'RTHAH SARANE MAMA. Jikalau aku bukan pendosa beiar, apakah perlunya aku memerlukan perlindungan dewa ?"

Kata-kata itu cukup jelas. Barangsiapa tidak melakukan dosa, tidak dikuasai hawa nafsu, tentu takkan merasa takut. Hanya karena diliputi rasa takut akan dosa, akan perbuatan-perbuatan yang dikuasai hawa nafsu maka orang perlu berlindung pada kekuasaan dewa.

Memohon ampun dan menyatakan bertaubat, memang baik karena hal itu merupakan langkah awal dari seribu langkah menuju ke arah kebenaran dan kesucian. Namun biasanya, segala sesuatu yang digerakkan oleh dorongan hawa nafsu tentu memberi kenikmatan pada lahiriyah Oleh karena kerangka lahiriyah manusia itu berbentuk jasad atau badan kasar, sesuatu yang mendatangkan kenikmatan itu mudah bersemayam. Kenikmatan hidup yang bersumber pada rasa malas dan nafsu angkara menuntut sarana perbuatan ke arah kejahatan, kemaksiatan dan kemewahan. Bagi daki yang selalu melekat pada tubuh maka sukarlah kenikmatan itu kita bersihkan dari kerangka lahiriyah.

Oleh karenanya maka bertaubat itu baik tapi yang lebih baik bahkan yang paling baik adalah tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dikuasai oleh nafsu jahat. Semisal lebih baik menjaga supaya jangan diserang penyakit daripada mengobati penyakit itu.

Demikianlah yang berlaku pada Arya Damar dan kawan-kawannya. Seharusnya dia bertaubat akan perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya sehingga secara tak langsung dia telah menimbulkan peristiwa besar yang berupa musibah pada diri raja Jayanagara. Adalah karena dia hendak mengambil hati baginda

Jayanagara dengan seorang wanita cantik dari Bali dan sekalian hendak melampiaskan dendam iri hatinya terhadap Kuda Pengasih, maka dicurinya akal untuk melibatkan nyi Tanca agar mau membujuk wanita Bali yang bernama Sawitri itu.

Tetapi akhirnya bukan Sawitri yang ternoda, kebalikannya adalah nyi Tanca sendiri yang tercemar. Dan karena itu maka ra Tanca marah lalu membunuh baginda Jayanagara.

Tetapi seperti yang berlaku pada setiap kenikmatan, pun perbuatan yang dikuasai oleh nafsu jahat itu memang sukar dibersihkan apabila sekali diri kita terlilit, Demikian pula Arya Kembar dan para arya itu.

Selama baginda Jayanagara masih hidup, kedudukan para arya yang menetap di pura Majapahit, memang mewah. Kedudukan mewah itu memberikan rasa nikmat pada merka. Dan untuk mempertahankan kernikmatan hidup itulah maka mereka berusaha keras agar apa yang telah dimiliki, dinikmati, selalu melekat pada mereka,

Arya Kembar mengira bahwa dengan bayang-bayang ancaman yang akan timbul dari pihak patih Dipa, tentulah nyi Tanca akan ketakutan dan menurut apa yang akan diperintahkannya. Namun di luar dugaan ternyata nyi Tanca membuyarkan ancaman ancaman itu. Nyi Tanca tak gentar menghadapi apapun yang akan terjadi pada dirinya karena isteri ra Tanca itu sudah menyerahkan raga, jiwa dan hidupnya pada setiap apapun yang akan menjadi ketentuan pada dirinya.

Menghadapi seorang yang sudah kehilangan gairah hidupnya, yang sudah tiada keinginan hidup, yang sudah mempersiapkan kepaserahan hidupnya kepada segala apa yang akan terjadi seperti nyi Tanca itu, Arya Kembar benar-benar menderita tamparan kejut yang cukup menyibak ketenangan hatinya.

"Bibi rakryan" serunya tergetar "mengapa bibi sedemikian paserah kepada keputusasaan ?"

"Raden" sahut nyi Tanca datar "apalagi yang kuharapkan dari hidupku sekarang ini kecuali hanya menunggu saat hyang Yamadipati merenggut jiwaku?"

"Bibi rakryan, engkau salah"

"Tidak, raden, bibi tidak salah" bantah nyi Tanca "bahkan aku akan menemukan kebahagian apabila Hyang Yamadipati segera datang. Apakah arti hidup bagiku, raden ? Kematian lebih membahagiakan aku daripada aku masih hidup"

"Itu putus asa namanya, bibi"

"Bukan raden" sanggah nyi Tanca itu Suatu kepaserahan"

"Kepaserahan itu salah, bibi rakryan"

"Mengapa salah raden ? Bukankah kita titah dewata ini hanya harus paserah saja keada kebendakNYA?"

"Tidak, bibi" kata ra Kembar "dewata tak pernah mengatakan demikian. Itu hanya angan-angan manusia sendiri yang sudah menyerah pada keputusasaan. Yatha ekana cakrena rathasya na gatir bhavet, evam purusa, karena vina daivam na sdhyati. Artinya, Seperti dengan sebuah roda, kereta tidak mungkin berjalan, demikian pula tanpa usaha, nasib orangpun takkan berhasil. Bibi rakryan, camkanlah kata-kata mutiara itu"

"Sia-sia, raden" keluh nyi Tanca "apa guna aku harus berusaha apabila akhirnya aku harus menyerah kepada nasib jua ?"

"Dewata tak merestui orang yang menyerahkan diri pada nasib" kata ra Kembar "karena titah dewata dikala merestui setiap kelahiran, selalu ditandai dengan tangis bayi itu. Itu berarti bahwa kepada sang jabang bayi telah diberi amanat bahwa kehidupan itu suatu samsara, suatu derita"

"Dan bayipun meronta-ronta tatkala menerima hembusan nafas sebagai pertanda kehidupan. Itu berarti bahwa hidup itu

suatu gerak. Gerak tak lain adalah istana, usaha untuk menopang derita yang ditandai tangis kelahirannya. Dengan demikian, dewata telah memberi amanat pada setiap bayi manusia yang lahir bahwa. Hidup itu suatu derita maka harus bergerak atau berusaha. Dan karena bayi telah menerimanya maka janganlah kita ingkar janji kepada dewata. Berusaha itu merupakan wajib bagi setiap manusia" kata ra Kembar pula.

"Tetapi bukankah bayi itu sendiri tak minta dilahirkan?" bantah nyi Tanca.

"Tiada atma yang senang dilahirkan kembali. Tetapi karmalah yang membuat manusia itu harus lahir kembali untuk mencuci karma yang jahat agar bersih dan suci. Engkau bibi dan aku serta kedua adi ini, hanyalah atma-atma yang masih kotor sehingga lahir kembali ke dunia. Peningkatan karma yang kotor kea-rah yang bersih, bukanlah dengan jalan bei putus asa dan paserah melainkan harus dengan gerak usaha. Apabila bibi putus asa dan paserah, karma bibi tetap akan membawa bibi kepada kelahiran kembali"

Nyi Tanca tertegun. Memang dari paman resi Kadipira, pernah ia mendengar wejangan tentang hukum karma dalam kaitannya dengan apa yang disebut tumimbal lahir.

"Lalu apa yang raden inginkan dari bibi" akhirnya ia bertanya.

"Berusaha sesuai dengan wajib kita sebagai manusia" jawab ra Kembar.

"Apa yang harus bibi usahakan?"

"Itulah yang harus kurundingkan dengan bibi sekarang. Namun yang penting apabila bibi sudah menanggalkan pendirian paserah dan putus asa, dapatlah bibi melaksanakan wajib bibi sebagai insan yang diharuskan berusaha"

"Apakah dengan menjatuhkan nama baik patih Dipa itu akan memberikan karma baik kepadaku?"

"Bibi rakryan" kata arya Kembar "janganlah bibi tergesa menyimpulkan suatu pendapat sebelum bibi tahu jelas akan persoalannya. Diantara dharma hidup yang mulia adalah meluhurkan keadilan dan kebenaran. Dalam rangka segala peristiwa yang telah menimpa paman ra Tanca dan bibi rakryan, bukan suatu tindakan yang tercela apabila kita berusaha untuk menyingkap tabir yang menyelimuti peristiwa itu. Agar yang salah, benar benar dapat meaerima hukuman dan yang tidak berdoia akan terbebas dari hinaan dan hukuman"

Nyi Tanca tak menyatakan apa-apa.

"Bahwa paman ra Tanca telah membunuh baginda Jayanagara, memang wajib menerima hukuman mati. Namun benarkah perbuatan itu timbul dari keputusan hati paman ra Tanca sendiri ? Nah, di sinilah letak persoalan yang hendak kubicarakan dengan bibi rakryan"

Ra Kembar berhenti sejenak. Setelah memperhatikan nyi Tanca tak memberi pernyataan suatu apa, ia anggap isteri ra Tanca itu mulai menaruh perhatian maka diapun melanjutkan pula.

"Marilah kita mulai untuk menelusuri jawabnya" katanya "Kita dapat menerima jawab orang yang mengatakan bahwa tindakan ra Tanca itu memang berasal dari keputusannya sendiri. Alasannya karena mendiang pamin Tanca mengetahui peristiwa aib yang bibi derita dari baginda. Baik, jawaban itu memang benar. Karena membunuh seorang raja, bukanlah suatu tindakan yang kecil melainkan merupakan suatu langkah yang hebat dan beraai. Apabila tidak timbul dari keputusan hatinya sendiri, tak mungkin pamin ra Tanca berani bertindak sedemikian. Jelas pembunuhan itu merupakan peristiwa besar yang akan menggoncangkan sendi kehidupan kerajaan Majapahit"

"Mari kita telusur terus. Dari mana paman ra Tanca mendengar tentang peristiwa bibi dengan baginda itu? Tak mungkin paman ra Tanca akan tahu apabila tiada orang yang

memberi tahu. Lalu dengan memberi tahu hal itu kepada paman Tanca, apakah maksud tujuan orang itu ? Apakah dia tak menyadari bahwa tindakannya memberitahu peristiwa bibi kepada paman ra Tanca dapat menimbulkan akibat yang hebat ? Kukatakan, tidak mungkin kalau orang itu tak menyadarinya. Dia tentu tahu dan sadar apa akibatnya nanti. Mengapa kukatakan kalau dia tentu tahu akibatnya? Karena dia tentu tahu jelas siapa paman ra Tanca itu dan bagaimana kedudukan paman ra Tanca di kerajaan ini"

"Namun kalau sudah tahu dan menyadari" sambung arya Kembar pula "mengapa dia tetap memberitahukan peristiwa bibi itu kepada paman Tanca ? Nah, di sinilah kita mulai terlepas dari kabut tebal yang menyelimuti kenyataan daripada peristiwa itu. Jelasnya, orang itu mempunyai maksud tertentu. Apa maksud tujuannya? Apakah supaya paman Tanca menceraikan atau bahkan membunuh bibi ? Apa manfaat baginya kalau paman Tanca mencerai atau membunuh bibi ? Kemungkinan memang ada manfaat bagi orang itu. Tetapi kemungkinan itu kecil. Lebih besar kemungkinan kalau dia tak merasakan manfaat suatu apa"

"Lalu kemungkinan lain apa saja yang bermanfaat bagi orang itu ?" tanya arya Kembar "sebelumnya akan kutegaskan akibat apa yang akan terjadi jika paman ra Tanca mendengar peristiwa yang bibi derita. Pertama, paman Tanca akan menindak bibi. Entah dicerai entah dibunuh. Tapi seperti yang kusimpulkan tadi, kecil sekali manfaat baginya jika paman Tanca melakukan tindakan kepada bibi. Karena itu mari kita melangkah pada akibat yang kedua. Akibat yang kedua tak lain adalah paman ra Tanca akan membunuh baginda. Apa manfaat bagi orang itu jika akibat itu terjadi ?"

"Sebelum mengupas tentang manfaatnya, marilah kita tinjau dulu, siapa-siapa saja yang menginginkan kematian baginda? Pertama, adalah musuh-musuh kerajaan Majapahit. Kedua adalah orang-orang yang tak menyukai paribadi baginda. Nah sekarang

kita dapat menarik kesimpulan, bahwa orang yang merasakan manfaatnya apabila baginda tewas, adalah mereka yang menjadi musuh kerajaan Majapahit dan musuh peribadi seri baginda"

"Diantara kedua golongan musuh itu, rasanya golongan kedua yani orang yang tak senang kepada baginda yang lebih besar kemungkinannya. Banyak sumber alasan dari rasa tak suka kepada seri baginda Jayanagara itu Pada umumnya, rasa tak suka kepada baginda itu, bersumber pada keturunan seri baginda yang ibundanya berasal dari tanah Malayu. Tetapi sejak tertumpasnya pemberontakan Dharmaputera ra Kuti, kini ruang gerak bagi golongan itu, sudah sangat sempit apabila tak dapat dikatakan hampir lenyap"

"Oleh karena itu, kita harus mencari sasaran lain yani pada golongan yang tak senang kepada baginda karena rasa dendam. Rasa dendam itu memang banyak sekali coraknya. Tetapi dendam yang paling dahsyat, adalah apabila menyangkut kepentingan putera dan isteri. Sebagai bukti, dendam karena isterinya diganggu baginda telah menyebabkan paman ra Tanca berani membunuh baginda"

"Dengan demikian tibalah pada suatu kesimpulan bahwa orang yang menginginkan baginda terbunuh, adalah orang yang menderita dendam seperti yang diderita paman ra Tanca, yalah karena isterinya diganggu baginda ….."

Mendengar sampai disitu, tampak nyi Tanca terkesiap.

"Sekarang kita makin dekat pada sumber yang hendak kita cari" kata arya Kembar "siapakah diantara mentri senopati kerajaan yang paling dekat dan paling berpengaruh kepada paman ra Tanca? Banyak, kataku. Banyak diantara mentri dan senopati yang akrab dengan paman ra Tanca. Tetapi mereka tidak dapat mempengaruhi paman Tanca. Kurasa hanya satu yang paling memberi pengaruh kepada paman Tanca yani patih Dipa …."

"Mengapa paman Tanca percaya pada patih Dipa? Karena siapakah mentri, senopati bahkan kawula Majapahit yang tak tahu siapa patih Dipa itu? Patih Dipa adalah ssorang pahlawan yang berjasa dan paling mendapat kepercayaan penuh dari baginda Jayanagara. Apabila paman Tanca percaya penuh apabila yang memberitaku peristiwa bibi itu adalah patih Dipa, memang dapat dimaklumi dan wajar. Andaikata aku sebagai pimva Tanca, akupun tentu akan percaya kepada patih itu. Nah, sekarang kita makin jelas dan makin dekat pada sasaran yang kita cari"

"Pertanyaan terakir adalah, apa sebab patih Dipa memberitahu peristiwa di istana itu kepada paman Tanca ? Tak lain karena patih Dipa menghendaki agai paman Tanca membunuh baginda. Tidak masuk di akal bukan ? Patih Dipa adalah patih yang mendapat kepercayaan penuh dari seri baginda, mengapa dia menginginkan paman Tanca membunuh baginda ?"

"Suatu rencana yang berlawanan dengan anggapan umum dan tentu sukar di terima oleh akal biasa, barulah layak disebut siasat" kata Arya Kembar "dalam hal ini patih Dipa memang amat cerdik sehingga ia berhasil melaksanakan siasatnya"

Tampak nyi Tanca mengerut dahi.

"Mengapa patih Dipa menginginkan tewasnya baginda? Kuj-twab, karena dia mendendam rasa tidak puas dan marah kepada seri baginda Jayanagara. Aneh bukan. Dia dimanjakan sekali oleh seri baginda, mengapa dia masih mendendam ? Bibi rakryan, dapatlah bibi menebak pertanyaanku ini ?"

Terpancing oleh uraian yang panjang lebar dari Arya Kembar mengenai duduk perkara peristiwa di keraton yang menggemparkan itu, terhanyutlah pikiran nyi Tanca dan tanpa sadar ia menjawab "Karena patih Dipa marah isterinya digarggu baginda"

"Benar, bibi" sambut Arya Kembar "tapi hal itu bukan merupakan alasan seutuhnnya melainkan salah satu bagian dari rangkaian keinginannya yang besar"

"Aku tak mengerti ucapan mu raden"

"Bibi, akan kubuka sebuah tabir rahasia dari seorang patih yang besar nafsu dan tinggi cita-citanya" kata Arya Kembar ”Dalam kebatinan, patih Dipa lebih cenderung apabila Rani Kahuripan yang menjadi prabu puteri di tahta kerajaan Majapahit, daripada baginda Jayanagara. Maka sikapnya terhadap golongan yang tak menyukai seri baginda karena asal keturunannya, dia lebih lunak. Kebalikannya terhadap golongan yang mendukung baginda Jayanagara, dia tak suka"

"Dan kedua kalinya, apabila Rani Kahuripan yang menggantikan duduk di tahta, patih Dipa tentu akan mendapat kekuasaan yang besar. Mungkin akan diangkat sebagai patih Majapahit, atau mungkin sebagai mahapatih yang besar kekuasaannya. Dahulu ketika baginda Jayanagara memerlukan prajurit bhayangkara keraton untuk mengganti pssukan bhayangkara yaag terlibat dalam pemberontakan ra Kuti maka R ani Kahuripan mengirim Dipa ke pura Majapahit. Dengan begitu, jelas sebelum menjadi patih, Dipa sudah mempunyai hubungan erat dengan Ra-ni Kahuripan. Entah sampai dimana hubungan itu . . ."

"Arya Kembar!" teiiak nyi Tanca "jangan menghambur fitnah nista"

Arya Kembar tertawa "Maaf, bibi, tetapi aku bukan memfitnah melainkan mengatakan suatu kenyataan. Begini bibi, ada suatu peristiwa yang memperkuat dugaanku itu. Yang bibi ketahui, yang beberapa dayang keraton tahu dan yang kita lihat, nyi Dipa ketika di keiaton menyertai Rani Kahuripan, telah diganggu baginda. Pada saat itu patih Dipa muncul dan melihat dengan mata kepala sendiri bahwa isterinya sedang didekap baginda ...."

"Ih" terdengar nyi Tanca mendesis ngeri seolah peristiwa itu terulang membayang di pelapuknya.

"Bibi menduga, orang menduga dan kita semua menduga bahwa patih Dipa tentu marah. Tetapi kukatakan, tidak !"

"Arya Kembar, engkau dapat mengetahui hati dan peribadi patih Dipa seperti engkau melihat dalam cermin. Apakah aku harus menerimanya sebagai suatu kebenaran? Tidakkah aku layak menilai bahwa engkau cenderung kukatakan memfitnah?"

Arya Kembar tertawa pula.

"Bibi, bertahun-tahun aku menyelidiki patih itu dan mengikuti perkembangannya, sejak dia mendapat tugas baginda untuk mengamankan kersjaan Bedulu-Bali hingga sampsi dia diangkat sebagai pauh Kahuripan lalu dipindah ke Daha. Segala gerak gerik dan sepak terjangnya selama di pura Majapahit seblu kuikuti dengan seksama. Itulah sebabnya maka aku tahu jelas tentang patih itu. Sampai aku pun tahu bahwa nyi Dipa itu adalah Rani Kahuripan yang memilihkan untuk isteri Dipa. Bibi tentu heran apabila akan kuceritakan bagaimana pendirian patih Dipa terhadap isterinya. Dan hal ini adalah ketika pada suatu hari Rini Kahuripan mendesak patih Dipa supaya menikah. Apa kata patih Dipa saat itu ?"

"Patih Dipa menyatakan bahwa ia akan menikah dengan seorang wanita yang mau menerima syaratnya. Bahwa baginya isteri itu hanya sebedar kelengkapannya hidup dari kehidupan manusia layaknya. Bahwa ia akan lebih mementingkan tugas kewajibannya terhadap negara daripada terhadap isteri dan rumahtangganya. Nah, hanya dengan wanita yang mau menerima syarat itulah dia bersedia akan menikahinya"

"Raden, mengapa engkau tahu jelas hal itu ?" tanya nyi Tanca penuh keraguan.

"Aku mempunyai orang kepercayaan di keraton Kahuripnn bibi. Tetapi maaf, demi keselamatannya dan karena akupun

sudah berjanji, maka takkan kusebut siapa namanya. Cukup jika kukukuhkan pernyataanku ini, apabila aku berbohong, semoga Hyang Batara Agung menumpasku !"

Nyi Tanca menghela napas.

"Nah dengan dasar dari pendirian patih Dipa maka kukatakan bahwa patih Dipa tak mungkin akan begitu mendendam kepada baginda karena baginda telah mengganggu nyi Dipa"

"Lalu apa yang menyebabkan patih Dipa mendendam kepada seri baginda seperti yang engkau tuduhkan itu?" tanya nyi Tanca.

"Karena Rani Kahuripan"

"Apa ?" nyi Tanca terbeliak kaget.

"Karena persoalan Rani Kahuripan, bibi"

"Raden, jangan selalu membuat aku harus menuduhmu memfitnah, raden. Dapatkah engkau mempertanggung-jawabkan uopanmu ?"

"Tentu bibi" kata Arya Kembar "telah kukatakan tadi bahwa patih Dipa erat sekali hubungannya dengan Rani Kahuripan maka dia lebih senang apabila Rani Kahuripan naik tahta"

"Ya" sambut nyi Tanca "dengan begitu patih Dipa dapat mencapai kedudukan yang tinggi. Bukankah kata raden, dia seorang yang haus kekuasaan? Karena itu sudah menjadi sifat manusia maka akupun tak menyangkal pernyataan raden"

"Masih ada yang lebih jauh dari itu, bibi"

"Arya Kembar !" teriak nyi Tanca "aku benar-benar merasa engkau telah mempermainkan aku seperti anak kecil"

"Mengapa bibi beranggapan demikian ?"

"Tiap mata, tiap keteranganmu selalu membuat aku kebingungan seperti anak yang sedang belajar mengenal nama dari setiap benda yang dilihatnya ?"

Arya Kembar tertawa "Jangan salah faham, bibi. Tentu akan kuterangkan apa yang kukatakan itu. Tetapi kuharap bibi dapat menerima dengan kehampaan"

"Apa maksudmu ?"

"Dalam menanggapi setiap persoalan, apabila pikiran kita sudah lebih dulu terlekat dengan kesan-kesan yang telah kita keuhui tentang soal itu, maka mau tidak mau kita tentu sukar menerima suatu pendapat yang berbeda dengan kesan kita. Misalnya, kalau ada orang yang membawa kabar bahwa ada seorang brahmana yang ditangkap penduduk karena mencuri, bibi seketika tentu tak peicaya dan menganggap orang itu membual. Mengapa ? Karena bibi sudah terpengaruh oleh kesan bahwa seorang brahmana itu seorang yang suci pikiran dan luhur budi"

"Hai" desuh nyi Tanca.

"Pada hal memang benar brahmana itu telah mencuri. Tetapi mencuri dan mencuri ada dua macam" kata Arya Kembar "beginilah kisahnya. Ketika brahmana itu berjalan di sebuah hutan ia bertemu dengan seorang lelaki tua yang bertubuh kurus dan terhampar di jalan. Orangtua itu seorang peminta-minta yang kelaparan dan sakit. Iba hati sang brahmana. Dia mencari rumah penduduk yang jabang terdapat di daerah itu tetapi akhirnya ia menemukan juga. Sebenarnya brahmana itu hendak memintakan makanan kepada yang empunya rumah. Tetapi ternyata penghuninya tak ada. Mungkin penghuni rumah ini sedang mencari kayu atau berburu di hutan. Biasanya mereka pulang sore hari, pikir brahmana itu. Dan terbayanglah dalam ingatan brahmana itu bahwa apabila tak segera diberi pertolongan, tentulah lelaki tua itu akan mati. Akhirnya brahmana itu memutuskan untuk mengambil makanan dalam rumah itu. Setelah dicari ke dapur, ia mendapatkan dalam sebuah bakul terdapat nasi dan ikan kering. Dibawanya bakul nasi itu dan ikan kering. Lelaki tua itupun dapat ditolong jiwanya"

"Lelaki tua dapat melanjutkan perjalanan, sedang brahmana itu tetap menunggu di rumah tadi. Ia hendak mempertanggung jawabkan perbuatannya. Ketika lepas tengah hari, pulanglah yang empunya rumah, sepasang suami isteri dengan seorang anaknya yang masih kecil. Suaminya berburu dan isterinya mencari kayu di hutan. Anak itu menangis minta makan. Ketika mendapatkan seorang brahmana menunggu di depan rumah dan menceritakan tentang perbuatannya mengambil nasi dalam bakul dan ikan kering, marahlah pemburu itu. Di bawanya brahmana itu kepada buyut desa dengan tuduhan mencuri. Begitulah bibi kisah seorang brahmana yang dituduh mencuri. Dan memang suatu kenyataan bahwa mengambil barang orang tanpa seidin yang empunya, adalah mencuri ...."

"Tapi brahmana itu bukan mencuri dengan maksud jahat tetapi hendak menolong jiwa orang" bantah nyi Tanca.

"Ya, setelah bibi mendengar tentang perbuatan. Tetapi pada waktu bibi mendengar kabar bahwa seorang brahmana telah mencuri, tentulah bibi tak mungkin mau. percaya. Mengapa ? Karena sebelumnya bibi sudah msmpunyai kesan bahwa seorang brahmana itu seorang yang suci. Inilah yang kumaksudkan dalam penintaanku tadi agar bibi mau menghampakan pikiran dulu apabila akan kuungkapkan hubungan patih Dipa dengan Rani Kahuripan. Dengan mengosongkan pikiran tentulah bibi takkan menolak a-papun kenyataan yang terjadi pada patih Dipa. Tetapi kalau bibi tudah terlekat dengan kesan tentang diri patih itu, tak mungkin bibi mau menerima apa yang akan kuceritakan ini"

Nyi Tanca mengangguk pelahan. Dalam hal yang dikemukakan oleh Arya Kembar mengenai cara menerima suatu persoalan dengan mengosongkan diri dari kesan soal itu, memang benar. Dan pernah iapun telah mendapat ajaran dari resi Kadipiro.

"Menurut kesimpulan dari laporan orang yang kutanam di keraton Kahuripan, hubungan patih Dipa ketika masih menjabat patih di Kahuripan dengan Rani, memang erat sekali. Bahkan

sangat mencurigakan sekali. Kadang keduanya terlibat dalam pembicaraan berdua pada malam hari. Patih Dipa mendapat kepercayaan penuh sehingga setiap saat dapat masuk keluar di keraton dengan leluasa sekali"

"Itu hanya kesanmu, raden. Tetapi engkau tidak memiliki bukti" karena tak tahan nyi Tanca menyanggahnya.

"Bibi rakryan" kata Arya Kembar "pergaulan antara pria dan wanita itu memang berbahaya. Itulah sebabnya dalam undang-undang kerajaan Majapahit, dilarang seorang pria berbicara dengan wanita yang telah diperisteri orang tanpa ada orang lain yang hadir. Hal ini jelas untuk menjelaskan asas kesusilaan dan mencegah hal yang tak senonoh"

"Tetapi Rani Kahuripan dan patih Dipa itu adalah gusti dengan patih. Mereka tentu membicarakan saal tata-praja"

"Justeru anggapan itulah yang memberi kebebasan mereka lebih leluasa" sahut Arya Kembar "bibi rakryan, hubungan pria dan wanita itu apabila sudah bersua pada kecocokan hati, tiada lagi terpancang antara junjungan dengan hamba, kawula dengan gusti. Dan jangan lupa bibi, bahwa patih Dipa itu seorang pemuda yang belum menikah dan Rani itu juga masih gadis.....”

"Kembar !" teriak nyi Tanca.

"Bibi, bukankah bibi setuju untuk meluluskan permintaanku bahwa dalam menanggapi cerita ini hendaknya bibi dapat menghampakan pikiran dulu?"

Nyi Tanca menghela napas.

"Ada sebuah bukti yang memperkuat dugaanku" kata Arya Kembar "bahwa walaupun sudah mencapai kedudukan sebagai patih namun Dipa tetap tak mau menikah. Bahkan waktu didepak Rani Kahuripan, dia tetap mengajukan syarat bahwa isterinya itu hanya akan dianggap sebagai kelengkap dari kelayakan adat manusia"

"Bukankah itu menunjukkan betapa besar bhakti patih Dipa terhadap kerajaan Majapahit ?"

"Sudah barang tentu dia takkan mengatakan bahwa hatinya hanya tertumpah pada Rani seorang. Tentu dia akas dibunuh. Oleh karena iti dia menyelimutinya dengan kata-kata yarg indah. Tetapi bagi Rani, tentu saja tahu apa yang dimaksudkan patih Dipa"

"Ah" nyi Tanca mengeluh geram. Diam-diam dia tak puas akan keterangan Arya Kembar "tapi bukankah Rani Kahuripan sudah menjalin hubungan dengan raden Kertawardhana dan akhirnya menikah ?"

"Sudah tentu bibi" kata Arya Kembar "bahkan dalam persoalan itu patih Dipalah yang berusaha keras agar perjodohan itu terlaksana"

"Tidakkah hal itu menunjukkan kesetyaan dan kesucian hati patih Dipa terhadap junjungannya?"

"Demikianlah memang yang dikehendaki patih Dipa agar para kawula memiliki anggapan begitu" sambut Arya Kembar "tetapi sesungguhnya, dia memang cerdik sekali menggunakan siasat 'membuang bekas'. Agar hubungannya dengan Rani tidak terbongkar, Disamping itu dia tetap melangsungkan hubungan itu tanpa dicurigai orang lagi"

"Dan bukti kedua" kata Arya Kembar tanpa memberi kesempatan nyi Tanca "adalah peristiwa yang terjadi di keraton. Ternyata baginda Jayanagara telah bertindak terlampau sesat sehingga baginda tak menghiraukan adat susila lagi, hendak menikahi Rani Kahuripan dan Rani Daha, ayunda dari baginda sendiri. Dan inilah sumber utama dari dendam kemarahan patih Dipa terhadap baginda ...."

"Aneh" gumam nyi Tanca "jika patih Dipa merelakan perjodohan antara Rani Kahuripan dengan raden Kertawardhana,

mengapa dia mendendam atas perbuatan bagiada terhadap gusti Rani ?"

"Tidak aneh, bibi" jawab Arya Kembar "karena memang terdapat perbedaan antara kedua hal itu. Apabila Rani menikah dengan Kertawardhana, patih Dipa masih dapat melangsungkan hubungannya dengan Rani. Mengapa ? Karena yang menjadi prabu adalah Rani, bukan Kertawardhana. Kekuasaan sepenuhnya ada pada Rani. Raden Kertawardhana tentu tak dapat berbuat banyak. Kebalikannya, apabila Rani dipersunting baginda Jayanagara, tentulah patih Dipa tak banyak bertingkah karena kekuasaan ada pada seri baginda"

Nyi Tanca tertegun. Apa yang dipertanyakan kepada Arya Kembar telah dijawab dengan keterangan yang beralasan. Walaupun dalam lubuk hatinya, ia masih belum percaya, namun sukarlah ia menolak kenyataan-kenyataan pada uraian Arya Kembar.

Setelah merenungkan segala sesuatu yang terkandung dalam uraian dan pernyataan Arya Kembar maka berkatalah nyi Tanca pula "Raden, apakah gerangan yang raden inginkan kepadaku ?"

Arya Kembar mengangguk "Akhirya kita sampai juga pada uj jng pembicaraan. Setelah kukatakan siapa dan bagaimana sesungguhnya peribadi seorang patih yang bernama Dipa selama ini, akan kupersembahkan kepada bibi suatu untaian kesimpulan. Dan dari kesimpulan itulah kita harus berpijak untuk memulaikan langkah-langkah selanjutnya"

Berhenti sejenak, berkata pula Arya Kembar "Bibi, telah menjadi tekadku, bahwa aku ingin membalas budi kebaikan dari rahyang ramuhun Jayanagara. Satelah rahyang ramuhun Kertarajasa mangkat, maka seri baginda Jayanagara yang sebelumnya bernama raden Kala Gemet itu mendapat tugas berat untuk menjaga, mengelola dan melangsungkan kelestarian tegaknya kerajaan Majapahit di bumi Jawadwipa. Namun rupanya dewata tak mangijinkan seri baginda Jayanagara menderita

beban yang seberat itu Sehinggi dalam usia yang masih muda, baginda Jayanagara sudah dipanggil Hyang Widdhi Tunggal"

"Lepas dari segala tindakan seri baginda yang buruk, namun aku dan para arya sekalian, selama baginda masih hidup, telah mendapat perlakuan yang baik. Oleh karena itu sebagai seorarg manusia, seorang arya, aku wajib membalas budi kebaikan seri baginda itu. Wujut pelaksanaan dari balas budi kami itu tak lain hanyalah bantu menjaga dan menegakkan kewibawaan kerajaan Majapahit. Dalam rangka itulah maka aku mempunyai kewajiban untuk membasmi kutu-kutu yang mengotorkan dan merusak kewibawaan Majapahit"

"Diantara berjenis bentuk perongrongan kepada kerajaan Majapahit, apa yang dilakukan patih Dipa itu termasuk noda hitam yang harus disikat, sampai bersih, termasuk juga mereka-mereka yang hendak menggerogoti tubuh kerajaan Majapahit. Dengan demikian kami dapat membalas budi kebaikan prabu Jayanagara yang telah mendapat tugas menjaga warisan yang amat besar itu"

"O, raden hendak menjatuhkan patih Dipa ?" tanya nyi Tanca.

"Telah kukatakan, aku mengikat diri dalam kewajiban untuk membalas budi seri baginda Jayanagara dengan cara membersihkan kutu-kutu yang merusak kewibawaan kerajaan Majapahit. Terhadap patih Dipa, tiada pengecualian, bibi"

Nyi Tanca meigbela napas.

"Mengapa bibi menghela napas?" tanya Arya Kembar agak kaget.

"Menilik kedudukan dan kekuasaannya, dewasa ini patih Dipa merupakan orang kuat dalam pemerintahan Majapahit. Bagaimana mungkin engkau dapat menghadapinya, raden ?"

”Benar, bibi rakryan" sahut Arya Kembar "memang perasaan gentar itu pernah mencengkeram diri dan mengoyak-oyak

nyaliku. Tetapi kemudian semangatku bangkit kembali. Kesukaran berarti suatu tantangan. Kalau kita tak berani menghadapi tantangan, lebih baik jangan hidup"

Nyi Tinca terkedap. Diam-diam dia mengakui bahwa ucapan arya itu menang benar. Hidup itu sendiri sudah merupakan suatu soal. Daa setiap soal berarti suatu tantangan untuk di hadapi dan diatasi.

"Lalu apa rencana raden untuk menghadapi patih Dipa ?" tsnyauya sesaat kemudian.

"Banyak sekali, bibi" kata Arya Kembar "pada garis besarnya kubagi menjadi dua, luar dan dalarn. Rencana luar, telah kutanamkan. Dan itu termasuk tugas orang lelaki. Kelak bibi rakryan tentu akan mengetahui sendiri apabila peristiwa itu terjadi"

"Kemudian rencana dalam" kata Arya Kembar pula "karena ada kaitan dengan diri bibi rakryan maka kuminta bibi rakryan berkenan membantu"

"Maksud raden yang mengenai peristiwa terbunuhnya rakryan Tanca ?"

"Benar, bibi rakryan" Arya Kembar mengia-kan "peristiwa itu merupakan rahasia besar yang akan membongkar perbuatan patih Dipa"

"Tetapi" teriak nyi Tanca dengan cemas karena ia membayangkan sesuatu "tidakkah hal itu akan menyangkut keluhuran nama seri Ratu Teribuanatunggadewi ?"

Arya Kembar gelengkan kepala "Jika menyangkut seri ratu, jelas tentu gagal bahkan kita akan menerima hukuman ying berat. Hal itu harus kita hindari. Cakup kita batasi ruang lingkup persoalan itu pada periitiwa tewasnya paman ra Tanca"

Legah hati nyi Tanca namun ia belum dapat menggambarkan bagaimana cara yang direncanakan Arya Kembar. Ia meminta keterangan.

"Begini bibi" kata Arya Kembar "atas nama seorang isteri, bibi dapat menghaturkan pengaduan ke hadapan Sapta Prabu atau ke bawah duli seri Ratu, bahwa dalam peristiwa terbunuhnya paman ra Tanca yang lalu, bibi merasa ada sesuatu yang tidak wajar. Memang karena telah mencedera seri baginda, layak apabila paman ra Tanca mendapat hukuman berat, namun seharusnya peristiwa itu harus diadili agar dapat terungkap bagaimanakah sesungguhnya latar belakang daripada peristiwa itu"

"Ah" desis nyi Tanca "tidakkah hal itu akan merupakan suatu persoalan yang besar? Menggugat seorang tokoh besar seperti patih Dipa, tidakkah ibarat hendak merobohkan sebuah gunung ?"

Arya Kembar tesenyum "Tidak, bibi rakryan. Prabu Krrtanagara dari kerajaan Singasari, Jayakatwang dari Daha, baginda Jayanagara dari Majapahit, adalah raja raja yang berkuasa besar. Tetapi akhir merekapun dapat ditumbangkan. Apapula hanya seorang patih Dipa yang berasal dari keturunan orang kecil. Sudahlah, bibi, serahkan saja hal itu pada hamba. Nanti akan kuusahakan suatu rencana yang dapat memungkinkan hal itu. Bibi rakryan hanya melaksanakan sajalah"

"Tetapi....”

Arya Kembar mendekat ke tempat nyi Tanca dan dengan suara yang berbisik, ia memberitahukan rencananya dan menggariskan pengarahan bagaimana nyi Tanca harus melaksanakan.

Nyi Tanca mengangguk-angguk.

”Ah, jika demikian rencana itu, memang dapat diharapkan bahwa tujuan kita untuk menggugat patih Dipa pasti dapat diterima oleh Sapta Prabu" katanya.

"Kurasa pasti demikian" sambut Arya Kembar "sebagai junjungan yang baru saja menduduki tahta kerajaan, seri Ratu tentu akan berkenan menerima pengaduan bibi, demi menegakkan kepercayaan para kawula akan keadilan dan kebijaksanaan sang Ratu"

(Oo-dwkz-Ismoyo-oO)

II

Walaupun lecara resmi jabatan patih Dipa itu adalah patih Daha, namun sejak prabu Jayanagara masih hidup, patih Dipa lebih banyak menetap di pura Majapahit daripada berada di Daha.

Pada waktu itu seri baginda Jayanagara telah menganugerahi sebuah tempat tinggal bagi patih Dipa yang terletak di luar pintu gerbang keraton Majapahit. Pintu gerbang itu disebut puri Bajang Ratu. Sisa peninggalan dari puri Bajang Ratu itu sampai kini masih terdapat di daerah Trowulan.

Hari itu gedung kepatihan tempat kediaman patih Dipa menerima kunjungan seorang wanita yang hendak menjenguk keadaan nyi Dipa. Wanita yang berkunjung itu mengenakan pakaian serba hitam, memakai kain penutup kepala juga warna hitam. Pertanda bahwa wanita itu sedang berkabung.

"Ah, nyi rakryan Tanca" seru nyi Dipa ketika menyambut sang tetamu. Memang tetamu itu tak lain adalah nyi Tanca "angin apakah gerangan yang meniup langkah nyi rakryan untuk datang ke pondok kediamanku yang kotor ini ?"

Nyi Tanca menjabat tangan nyi Dipa dengan mesra "Ah, janganlah nyi patih memperlakukan aku sedemikian rupa sehingga aku merasa seperti seorang asing"

Kedua wanita agung itu segera duduk di dalam. Dan keduanya segera tetlibat dalam pembicaraan yang asyik.

"Kedatanganku ke mari, nyi patih" kata nyi Tanca ”tiada mempunyai suatu keperluan penting kecuali hanya ingin menjenguk keadaan nyi patih, sebagai pelepas rindu sudah lama tak berjumpa"

"Ya, akupun sebenarnya juga mengandung maksud demikian, nyi rakryan" sahut nyi Dipa "hanya kesibukan sebagai ibu rumahtangga memang banyak menyita waktu"

"Bukan soal waktu rasanya, nyi patih. Tetapi a-da lain persoalan yang menyebabkan nyi patih segan berkunjung kepadaku"

"Benar, nyi rakryan, memang soal waktu. Bukan . . .”

"Ah, kutahu" nyi Tanca tersenyum.

Beda dengan nyi Tanca, nyi Dipa memang agak kurang cerdas. Hal itu disebabkan karena dia seorang yang jujur dan lugu. Pada umumnya, sifat keluguan dan kejujuran itu menampilkan suatu pemikiran yang tidak terlalu jauh dan berbelit-belit.

"Nyi rakryan agaknya tahu sesuatu yang aku sendiri tak tahu. Apakah itu?" tanya nyi Dipa dengan nada yang polos.

"Ah, tidaklah, nyi patih" nyi Tanca menghela napas "karena kuanggap hal itu memang sudah wajar"

Tetapi rupanya nyi Dipa makin tertarik. Dalam keluguannya ia merasakan sesuatu yang tidak lugu. Dan sebagai seorang yang lugu, ia ingin mengetahui apakah sesuatu yang tidak lugu itu.

"Nyi rakryan, apabila nyi rakryan tak mau memberi petunjuk kepadaku, berarti nyi rakryan sampai hati untuk membiarkan aku berada dalam kebodohan karena tak tahu apa yang terjadi pada diriku" kata nyi Dipa.

"Ah, sesungguhnya bukan suatu persoalan yang jelek. Dan kuanggap hal itu sudah wajar. Tetapi apabila nyi patih tetap menginginkan untuk mengetahui, akan kukatakan" kata nyi Tanca "Begini nyi patih. Sifat manusia itu, pada umumnya tentu menginginkan dan memilih yang enak, yang selamat, yang aman. Oleh karena itu, wajarlah kalau orang mengatakan bahwa apabila orang sedang jaya, banyaklah dikerumuni oleh sahabat-sahabat. Namun apabila orang itu jatuh, orang akan berpaling muka dan para sahabat itupun akan meninggalkannya. Hal ini memang sudah umum. Oleh karena itu akupun tak mengeluh ataupun marah kepada mereka"

Kini terbukalah pikiran nyi Dipa ke arah mana ucapan nyi Tanca itu ditujukan "Adakah nyi rakryan maksudkan dengan keadaan nyi rakryan sendiri ?"

"Benar, nyi patih" sahut nyi Tanca "karena aku merasa hanya berhak untuk membicarakan diriku sendiri. Keadaan orang lain, bukanlah menjadi wewenangku"

"O, nyi rakryan maksudkan bahwa sekarang nyi rakryan di tinggalkan para sahabat, termasuk aku ?"

"Aku tak berhak mengatakan bagian orang lain tetapi hanya kubataii pada keadaan diriku selama keluargaku tertimpa dengan malapetaka dari peristiwa yang dilakukan oleh ra Tanca"

"Tidak, nyi rakryan" seru nyi Dipa "aku tak mengandung pikiran begitu. Lama aku tak berkunjung ke rumah nyi rakryan bukanlah di karenakan pertimbangan itu, melainkan karena waktu yang hampir tak memberi peluang kepadaku"

"Tetapi andaikata begitu, nyi patih" kata nyi Tanca "engkau tidak salah. Karena seorang isteri harus taat pada suami dan mengikuti jejak gurulakinya"

Nyi Dipa geleng-geleng kepala "Nyi rakryan, suamiku ki Dipa, memang seorang pria yang aneh. Mungkin orang tak percaya tapi kenyataan memang demikian. Beliau banyak sekali memberi

bimbingan dan petunjuk dalam kehidupanku. Antara lain, beliau memberi kebebasan berpikir kepadaku. Apapun keputusan dari pemikiranku itu, beliaupun tak melarang"

"Ah" desah nyi Tanca "hal itu sukar dipercaya. Karena pada umumnya, wanita itu harus taat dalam kesetyaannya kepada sang suami"

"Benar, memang ki Dipa selalu menanamkan ajaran itu kepadaku"

"Nah, apakah tidak sesuai dengan yang kukatakan tadi ?"

"Sesuai, nyi rakryan" jawab nyi Dipa "tetapi tidak sama"

Nyi Tanca kerutkan dahi "Tidak sama ? Bagaimana yang engkau maksudkan, nyi patih ?"

"Menurut ki Dipa, kesetyaan yang murni itu adalah kesetyaan yang sadar, bukan kesetyaan yang buta. Misalnya, apabila suami bertindak salah, tidaklah tepat apabila sang isteri setya mendukungnya. Tetapi haruslah isteri berusaha untuk menyadarkan dan meluruskan apa yang bengkok pada suaminya itu. Demikianlah kesetyaan yang sadar menurut ki Dipa. Oleh karena itu beliau memberi kebebasan kepadaku untuk berpikir, menimbang dan memutuskan segala sesuatu, sekalipun itu menyangkut tindakan ki Dipa. Ki Dipa menyadari, bahwa tiada manusia itu yang sempurna. Suami isteri harus saling isi mengisi untuk menciptakan suatu kesetyaan yang sadar dan lurus"

"Ah" kembali nyi Tanca mendesah. Benar-benar ia tak menyangka bahwa warisan pusaka yang diberikan dalam ajaran-ajaran orangtua terhadap puteri-puterinya, ajaran masyarakat yang telah menjadi anggapan umum bahwa seorang isteri harus taat dan setya kepada suami, mendapat tafsiran yang lain dari seorang manusia pria yang dewasa itu menjadi pengemban pusara kerajaan Majapahit.

"Dalam rangka itulah" kata nyi Dipa lebih lanjut "maka akupun mempunyai pertimbangan lain pada peristiwa yang telah terjadi beberapa waktu yang lalu. Peristiwa yang telah menggoncangkan kerajaan Majapahit. Peristiwa yang telah merenggut jiwa seorang raja besar dan seorang rakryan yang berkedudukan tinggi"

"Bagaimana pertimbangan adi ?"

"Bahwa suamiku, patih Dipa, membunuh rakryan Tanca, adalah dalam rangka kewajiban sebagai seofang baayangkafa yang bertugas menjaga keselamatan seri baginda. Namun bagiku, walaupun membenarkan langkah yang diambil oleh ki patih Dipa itu, pun aku mempunyai pertimbangan lain bahwa ra Tanca sebagai seorang manusia memang tidak sepenuhnya salah melakukan hal itu"

"Apa yang engkau maksudkan sebagai manusia itu ? Bukankah lebih tegas kalau disebut sebagai seorang pria yang menjadi suami dari seorang isteri yang diganggu baginda ?" seru nyi Tanca.

Nyi Dipa mengangguk "Sebagai seorang wanita, sebagai seorang isteri, aku tak menolak pernyataan nyi rakryan itu. Memang peristiwa itu mengundang berbagai tafsiran. Yang jelas antara kepentingan peribadi dengan kepentingan negara yang justeru terus saling bertentangan"

"Ya"

"Itulah sebabnya, di hadapan ki Dipa, akupun pernah mengutarakan pertimbangan hatiku. Dengan kesimpulan, kukatakan kepada beliau, bahwa aku harus sering berkunjung kepada nyi rakryan untuk menghibur kesedihan nyi rakryan"

"Tetapi nyatanya, nyi patih hampir tak pernah datang ke tempatku sejak hari pelayatan dari jenasah ra Tanca itu usai"

"Benar, karena soal waktu saja" kata nyi Dipa "namun hal itu tetap tak merobah pendirianku dalam menilai peristiwa itu"

"Terima kasih nyi patih" kata nyi Tanca "kini aku baru sadar bahwa setya dan bhakti kepada gurulaki itu, bukan suatu kesetyaan yang membuta, tetapi harus berlambarkan rasa kesadaran. Engkau telah membuka suatu lembaran baru dari naluri warisan ajaran yang merupakan pusaka yang dianut oleh kaum wanita"

"Pujian itu bukan aku yang layak menerima melainkan ki Dipa" nyi Dipa tertawa lalu pamit masuk ke dalam.

Tak berapa lama dia keluar dengan membawa seperangkat alat minum terbuat dari tembikar.

"Ah, sungguh indah nian cangkir dan teko ini, nyi patih" seru nyi Tanca "rasanya tentu bukan buatan daerah kita"

Nyi Dipa tersenyum "Memang teko dan cangkir ini kata ki Patih, berasal dari mancanagara"

"Dari mana ?"

"Buah tangan dari gusti Adityawarman ketika pulang dari negeri Cina. Waktu itu baginda Jayanagara mengutus gusti Adityawarman sebagai utusan ke negeri Cina. Raja negeri itu amat bersukacita dan menghadiahi beberapa barang berharga antara lain seperangkat alat miuuman. Kemudian gusti Adityawarman memberikan kepada ki patih Dipa"

"Engkau sungguh beruntung menjadi isteri dari seorang patih termasyhur seperti patih Dipa, adi" kata nyi Tanca "tidak semua wanita mendapat kebahagiaan seperti dikau, termasuk diriku ini"

"Nyi rakryan salah apabila beranggapan begitu" sanggah nyi Dipa.

"Lho, mengapa salah?"

"Soal kebahagiaan" jawab nyi Dipa "adalah soal rasa. Dan apabila kita membicarakan soal rasa, maka hendaknya janganlah kita cemarkan dengan unsur lain diluar rasa itu"

"Tetapi unsur lain, misalnya benda-benda yang berada di sekeliling kita, dapat mempengaruhi rasa itu" sanggah nyi Tanca.

"Jika begitu halnya" jawab nyi Dipa "itu bukan rasa dari rasanya perasaan, melainkan rasa dari perasaan yang sudah tak murni, yang sudah tercemar oleh lain rasa"

"Tetapi bagaimana rasa dari perasaan yang murni itu tidak terpengaruh dan terbaur dengan rasa yang lain?"

"Tergantung dari pemurnian kita terhadap rasa itu. Kalau kita benar-benar jujur menghendaki suatu rasa dari perasaan yang murni, kita harus menolak terbaurnya rasa itu dengan perasaan terhadap benda-benda yang berada di sekeliling kita. Memang sukar tetapi bukan berarti rasa murni itu tidak ada"

Nyi Tanca tertegun. Ia tak menyangka bahwa nyi Dipa yang masih lebih muda dari dia, dapat berbicara mengenai sesuatu yang rawan. Rasa bahagia, setiap carang tahu, sadap orang mengalami dan merasakan. Tetapi tidak setiap orang tahu sesungguhnya dan tidak setiap orang mengalami dan merasakan dalam penghayatan yang semurni-murninya.

Adakah besar pengaruh seorang suami itu terhadap alam dan jalan pikiran isterinya ? Ah, nyi Tanca teringat. Memang sebagai isteri rakryan Tanca, diapun mengerti juga tentang ilmu meramu obat obatan dan menerima pengaruh dari pendirian hidup suaminya terhadap pentingnya ilmu pengobatan untuk menolong sesama manusia. Suatu langkah yang mendambakan perikemanusiaan.

Dan kini ia melihat penampilan nyi Dipa juga banyak menerima pengaruh dari pandangan hidup ki patih Dipa.

"Bagaimana pandangan adi tentang rasa kebahagiaan itu ?" tanyanya.

Nyi Dipa menjawab "Setiap manusia ingin mendambakan kebahagiaan, rindu akan kebahagiaan dan berusaha mencari

kebahagiaan. Tetapi pada hakckatnya mereka yaog mendambakan, rindu dan mencari kebahagiaan itu tentu belum pernah mengetahui apakah kebahagiaan itu. Oleh karena itu mereka tetap mencarinya. Mencari sesuatu yang belum diketahui, semisal mencari kebahagiaan tetapi tak mengetahui apa dan bagaimana kebahagiaan itu, tentu akan menimbulkan keresahan dan kegelisahan yang sia-sia"

Nyi Tanca mengangguk.

"Kebahagiaan itu berada di mana-mana. Setiap saat dapat kita peroleh. Karena sebenarnya kebahagiaan itu adalah rasa. Dan rasa itu adalah milik peribadi kita. Rasa seorang dengan lain orang, tak sama. Oleh karena itu kebahagiaan yang diinginkan oleh setiap orangpun tidak sama pula. Pada umumnya, o-rang menganggap bahwa seorang yang kaya, berkuasa dan berpangkat tinggi, itu bahagia. Ya, tentu bahagia. Tetapi benarkah demikian ?"

"Kalau dia sudah bahagia dengan apa yang dipunyai dan dimilikinya, itulah kebahagiaan yang dicarinya. Dia sudah menemukannya. Tetapi apabila demikian halnya, dunia ini tenang, manusiapun damai. Karena pada umumnya, makin bertambah makin kurang. Ini berlaku pada manusia yang tak kunjung habis nafsu keinginannya. Yang kaya, minta lebih kaya. Yang berkuasa, minta lebih berkuasa. Dan seterusnya. Dan hal inilah yang menimbulkan rasa tidak bahagia, selalu gelisah resah"

"Lalu dimana kebahagiaan dan bagaimana kebahagiaan itu?" lanjut nyi Dipa pula "kebahagiaan itu hanya terletak pada rasa hati perasaan kita. Kalau kita sudah menghentikan nafsu keinginan dan menganggap apa yang telah kita capai itu sudah tiba pada tingkat tertinggi dari keinginan kita, maka disitulah kita akan menemukan kebahagiaan. Ya, itulah keadaan, bentuk dan wujut dari kebahagiaan"

"Kebahagiaan dari rasa yang murni, jangan diukur dengan benda-benda yang mengelilingi kehidupan kita. Karena semakin

kita terpengaruh oleh benda-benda itu semakin hanguslah hati kita dibakar oleh nafsu keinginan yang tak kunjung padam. Tetapi kalau kita dapat melepaskan rasa murni itu dari selongsong pengaruh benda-benda, barulah kita dapat menemukan mutiara kebahagiaan yang aseli. Maka salahlah apabila nyi rakryan mengukur kebahagianku ini dikaitkan dengan kedudukan, pangkat dan kemasyhuran ki patih Dipa"

"Lalu dengan apa ukuran Itu harus kuambil?" sela nyi Tanca.

"Seperti telah kukatakan tadi" kata nyi Dipa "dengan ukuran rasa. Memang kuakui aku merasa bahagia. Tetapi kebahagiaanku itu bukan dikarenakan ki Dipa seorang yang kaya, berpangkat dan berkuasa. Tidak. Aku merasa bahagia karena telah mendapat seorang gurulaki yang dapat membimbing dan memberi kesadaran pada batin dan alam pikiranku. Semisal, apabila diukur dengan kekayaan dan pangkat tinggi dari ki Dipa itu, maka pengorbanan batinku lebih besar dari apa yang kunikmati dalam kehidupan rumahtangga ini"

"Lho, apa yang adi maksudkan pengorbanan batin itu ?" seru nyi Tanca.

"Pertama, pernyataan dan sikap ki patih Dipa dikala menerima aku sebagai sisihan hidupnya. Kepada sang Ratu yang kala itu masih sebagai Rani Kahuripan, ki Dipa menyatakan bahwa dia mau menerima wanita yang dianugerahkan gusti Rani sebagai isteri, dengan syarat. Bahwa calon isterinya itu harus mau menerima pendirian hidup ki Dipa bahwa isterinya itu hanya sebagai pelengkap dari kehidupan seorang pria. Isterinya itu harus menyadari bahwa seluruh hidup patih Dipa itu adalah dibaktikan untuk meugabdi kepada kerajaan Majapahit. Oleh karena itu, waktu, tenaga dan pikiran patih Dipa, hanya sebagian dari keseluruhannya yang tersisa, akan diberikan kepada isterinya. Jika wanita calon isteri itu bersedia menerima syarat itu, barulah ki Dipa berkenan menikahinya. Coba, bayangkanlah, nyi Tanca. Engkau sebagai seorang wanita, tidakkah engkau akan

kecewa bahkan mungkin akan tersinggung menghadapi seorang suami dengan syarat demikian itu ?"

"Ya" nyi Tanca tersenyum "tetapi nyatanya adi menerirnanya, bukan ?"

"Benar, nyi rakryan" kata nyi Dipa "karena secara kebetulan saja, pendirian ki Dipa itu sesuai dengan cita citaku. Dalam kelemahan jasmaniah sebagai seorang wanita, tertanamlah suatu cita-cita dalam hatiku bahwa hidup seseorang itu hanyalah untuk melaksanakan darma hidup dari apa yang dititahkan oleh Dewata agung. Dan diantara darma hidup itu, pengabdian kepada negara, bangsa dan sejama manusia, adalah amat luhur. Jika patih Dipa memiliki rasa pengabdian terhadap negara yang sedemikian besarnya, tidakkah itu sesuai dengan pendirian hidupku? Oieh karena itulah, nyi rakryan, kuterima syarat dari ki Dipa itu dengan penuh kesadaran dan ketulusan"

"Dan engkau merasa bahagia, bukan ?"

"Diukur dari kehidupan suami isteri yang wajar, tentulah orang akan heran kalau aku mengatakan bahagia. Karena tiada seorang isteri yang tak mendambakan perhatian dan kasih sayang dari suaminya. Pada hal, hampir seluruh waktu, tenaga dan pikiran ki Dipa itu dicurahkan untuk kepentingan pemerintahan. Sedikit sekali waktu yang tersisa, digunakannya untuk memperhatikan isterinya"

"Ah, jangan bergurau adi" nyi Tanca tertawa.

"Benar, nyi rakryan. Memang begitulah keadaan rumahtangga kami. Tetapi karena aku sudah menerima syarat itu dengan penuh kesadaran, akupun tak merasa kecewa"

"Ya, benar dan buktinya ...." tiba-tiba nyi Tanca menunjuk pada perut nyi Dipa "tidakkah hal itu sebagai pertanda dari kasih ki Dipa kepadamu, adi ?"

Nyi Dipa tersipu-sipu merah mukanya. Ia gopoh menutupkan kedua tacginnya ke perutnya yang tampak sudah membegap. Suatu tanda dari kehamilan seorang wanita.

"Ah, ada saja nyi rakryan ini. Mari minumlah" nyi Dipa mencurahkan teko ke pada cangkir yang terletak di hadapan nyi Tanca. Kemudian dia juga menuang pada lain cangkir, untuknya sendiri. Tiba-tiba ia berbangkit "maaf, ada sesuatu yang kulupakan . . . ." ia terus berbangkit dan berjalan masuk ke dalam.

Beberapa saat kemudian nyi Dipa muncul membawa hidangan ketan "Ini masakanku sendiri, ketan campur kepala muda. Ki Dipa tidak begitu menggemari"

"Kalau dia tak gemar, mengapa engkau membuat juga ?"

"Entah bagaimana, nyi Tanca, beberapa waktu terakhir ini, aku sering diserang oleh suatu keinginan secara tiba-tiba. Kadang tiba-tiba saja aku kepingin makan buah nenas. Kalang indn rnakan ikan bader dan ah, banyak keinginan yang merangsang seleraku secara tiba tiba. Kadang yang aneh-aneh"

Nyi Tanca tertawa "Itulah yang disebut nyidam, adi. Memang demikian wanita yang baru mengandung. Ingin makan yang aneh2. Dan biasanya yang, segar dan masam"

"Juga dalam rangka itulah aku merasa tubuhku selalu tak enak, malas dan ingin tidur. Kadang lunglai semangat. Itulah sebabnya walaupun ada keinginan terkandung dalam hati untuk berkunjung ke tempat nyi rakryan, namun selalu dipatahkan oleh kelesuan semangat"

"Ah, tak apa" sahut nyi Tanca "tetapi adi, tidakkah keinginanmu untuk menjenguk aku itu itu takkan mendapat tentangan dari ki Dipa ?"

"Mengapa beliau menentang?"

"Seperti yang engkau katakan tadi, dia adalah kepala bhayangkara penjaga keamanan keraton. Atas terbunuhnya baginda, ki patih tentu menganggap bahwa ra Tanca dan keluarganya itu seorang durjana hianat. Bagaimana mungkin keluarga, terutama isteri dari seorang patih yang terhormat, dapat dibenarkan berkunjung pada rumah seorang hianat ?"

"Anggapan demikian, bukan melainkan tersangka pada ki Dipa, pun setiap mentri, narapraja dan para kawula Majapahit" jawab nyi Dipa "tetapi tidak pada diriku"

"O, tidakkah hal itu akan mencemarkan keluhuran nama ki patih Dipa ?"

"Meman" jawab nyi Dipa " tetapi bagi mereka yang tak dapat membedakan antara jabatan dan manusianya. Dalam kedudukan sebagai isteri seorang pejabat tinggi, memang tindakanku berkunjung kepada nyi rakryan itu tentu menimbulkan tafsiran yang tidak sedap. Tetapi ingat, aku adalah seorang wanita. Dan akupun menentukan hak dan sifatku sebagai seorang wanita. Sebagai wanita aku iba dan harus belasungkawa atas nasib yang diderita oleh wanita kaumku. Dan perasaan iba itu kudasarkan atas pengetahuan tentang keadaan sebenarnya dari peristiwa yang terjadi itu"

Nyi Tanca mengangguk-angguk dalam. Ia tak menyangka bahwa isteri dari patih Dipa, juga seorang wanita yang memiliki pandangan pendirian yang berlainan dari apa yang menjadi anggapan umum. Dengan pernyataan itu, nyi Dipa menempatkan diri pada suatu garis yang saling bertentangan. Ia membenarkan tindakan ki Dipa membunuh ra Tanca. Tetapi iapun tak menyalahkan ra Tanca membunuh baginda Jayanagara.

Sebagai seorang wanita, nyi Dipa memisahkan diri pada kedua kedudukan. Sebagai isteri seorang patih dan sebagai wanita yang berkewanitaan.

"Ah, aku kagum sekali atas pandaagan dan pendirianmu. Tapi segalanya sudah terlambat, adi" kata nyi Tanca "karena semuanya telah terjadi. Hanya agak kesallah perasaan hatiku apabila teringat akan peristiwa itu"

"O, apakah yang nyi rakryan sesalkan ?"

"Bahwa perbuatan ki Tanca itu mendapat hukuman mati, itu memang sudah tepat. Tetapi mengingat kerajaan Majapahit itu sebuah negara yang memiliki perundang-undangan hukum, seyogyanya ra Tanca harus menerima peradilan dulu sebelum diputuskan hukumannya. Namun apa yang diderita ra Tanca, seorang rakiyan yang pernah mendapat kedudukan tinggi dalam pemerintahan sebagai anggauta Dharmaputera, ternyata juga tak luput dari pelakuan sebagai seorang penjahat biasa"

Nyi Dipa tak cepat menjawab melainkan merenungkan hal itu. Ada sesuatu perasaan yang hampir cenderung untuk membenarkan keluh nyi Tanca. Tetapi kemudian memancar suatu titik terang yang menerangi rasa keraguan terhadap tindakan patih Dipa.

"Ah, semua sudah terjadi, nyi rakryan" kata nyi Dipa "marilah kita haturkan peristiwa itu dengan mrnyongsongkan doa kepada Dewata Agung agar ra Tanca mendapat pengampunan yang layak dengan dharma hidupnya"

Demikian setelah berbincang-bincang beberapa waktu, nyi Tancapun pamit pulang.

(Oo-dwkz-ismoyo-oO)

Patih Dipa yang saat itu sedang mengadakan permusyawarahan dengan patih mangkubumi Arya Tadah, mengenai sikap adipati Sadeng dan tindakan-tindakan yang barus

diambil, dikejutkan oleh kehadiran seorang pengawal kepatihan yang hendak mohon bertemu dengan patih Dipa.

Patih Dipa bergegas ke luar. Ternyata yang datang itu adalah seorang kadehan yang mengurus tempat kediaman patih Dipa di Majapahit.

"O, engkau kakang Suta ?" tegur patih Dipa.

"Benar, gusti patih" kata kadehan yang setengah tua usianya itu "hamba hendak menghaturkan kabar kepada gusti patih bahwa gusti puteri tiba-tiba jatuh pingsan"

"Kenapa ?" patih Dipa terkejut.

"Entah apa sebabnya, gusti" kata kadehan itu "sejak sore tadi gmti puteri muntah-muntah dan beberapa saat yang lalu, pingsan"

"Lalu apakah tidak minum obat ?"

"Hamba bingung, gusti. Maka hamba bergegas datang kemari untuk menghaturkan warta kepada gusti"

"Baik, pulanglah lebih dulu. Sebentar aku segera pulang" patih Dipa terus masuk lagi.

Patih mangkubumi Arya Tadah menegur, siapakah gerangan yang datang hendak menghadap patih Dipa tadi.

"O, hanya seorang kadehan dari rumah hamba" jawab patih Dipa "paman, sebaiknya persoalan Adipati Sadeng itu tak boleh dibiarkan berlarut larut berkepanjangan. Kita harus menghadap gusti Ratu untuk menghaturkan laporan bahwa Adipati Sadeng saat ini memang mencurigakan sekali. Tindakannya untuk menghimpun para muda menjadi prajurit Sadeng, bukan tiada mempunyai latar belakang tujuan tertentu"

"Ya" patih msngkubumi Arya Tadah mengangguk "tetapi ki patih Dipa, apakah gerangan yang dilaporkan oleh kadehanmu kepadamu tadi ?"

"Ah, tidak penting paman"

"Apa ?"

"Nyi Dipa muntah-muntah terus dan pingsan ”

"Eh, dia tentu sakit, mengapa engkau katakan tak penting?" patih mangkubumi Arya Tadah terkejut.

"Hamba rasa biasa saja. Kata orang memang demikian gejala orang yang sedang ...."

"Sedang bagaimana?" tukas Arya Tadah heran.

"Sedang mengandung muda"

"O" wajah Arya Tadah merekah gembira tetapi pada lain saat tiba-tiba beiobah tegang "patih Dipa, memang benar. Wanita yang mengandung pada bulan-bulan permulaan memang sering menunjukkan gejala suka muntah-muntah. Tetapi kalau sampai pingsan, itu bukan gejala nyidam lagi. Lekas engkau pulang, ki Dipa. Mengapa engkau meremehkan kesehatan isterimu ?"

Semula patih Dipa tidak mau sebelum pembicaraan mengenai Adipati Sadeng mencapai kata sepakat. Tetapi karena patih Arya Tadah menolak untuk melanjutkan pembicaraan itu dan mendesak supaya dia lekas pulang, akhirnya patih Dipapun menurut.

Setiba di rumah, beberapa pelayan masih sibuk menolong untuk menyadarkan nyi patih. Mereka serempak menyingkir ketika patih Dipa muncul.

"Mengapa nyi patih? " tegurnya.

Pelayan memberi keterangan sama seperti yang disampaikan Suta tadi. Patih Dipa memeriksa pergelangan tangan nyi Dipa. Denyut kurang teratur, suatu gejala bahwa peredaran darah dalam tubuhnyapun tidak wajar. Dipandangnya wajah wanita yang menjadi isterinya. Pucat.

Timbul selintas kenangan dalam benak patih Dipa. Wajah nyi Dipa itu memang bukan penampilan wajah wanita yang cantik. Tetapi ada sesuatu yang menarik. Wajah itu bersih, polos dan sabar. Wajah yang bersih menampilkan cermin hati yang bersih. Wajah polos, mengandung kejujuran hati. Dan wajah sabar, adalah sumber daripada kekuatan batin.

Kini wajah itu tampak pucat tak bercahaya. Dan belum pernah seperti saat itu patih Dipa menatap wajah isterinya sedemikian tajam. Dia merasa bahwa selama ini, tidak banyak sisa waktu yang dicurahkan untuk memberi perhatian kepada sang isteri. Iapun teringat bagaimana dengan ketulusan dan kepaserahan, nyi Dipa telah menerima syarat yang diajukan oleh Rani Kahuripan sesuai dengan permohonannya.

Memang ia telah melakukan apa yang telah dia katakan dalam syarat itu. Namun iapun merasa, bahwa sekalipun tidak besar perhatian yang diberikan kepada nyi Dipa, iapun tak pernah membagi duka, kepada wanita sisihannya itu. Segala persoalan negara, yang mencemaskan dan gawat, selalu disimpan dalam hatihya sendiri. Ia seadiri menganggap, bahwa karena ia tak memberi perhatian besar kepada nyi Dipa, mengapa ia harus memberi kabar dan rata duka kepada wanita itu. Bukankah iiu tak adil ?

Namun dalam beberapa bulan terakhir ini, ia terkejut ketika nyi Dipa menyongsong kedatangannya pada larut malam. Waktu itu ia baru selesai menghadiri rapat penting yang diadakan oleh patih mangkubumi Arya Tadah. Persoalan yang dibahas cukup gawat rumit sehingga memedakan waktu dan pemikiran yang lama. Hingga larut malam rapat itu baru usai. Ia mengira tentulah nyi Dipa sudah tidur. Tetapi ternyata isterinya itu masih duduk di kursi menanti kedatangannya. Mungkin karena suasana yang sunyi, nyi Dipapun sejenak terlena di atas kursi duduknya.

Tetapi sesaat patih Dipa melangkah masuk, nyi Dipapun serentak terjaga "O, ki patih, engkau sudah pulang ?"

Terkesiap patih Dipa menerima sapa itu. Bukankah hari sudah amit larut malam ? Tidakkah lebih sesuai apabila nyi Dipa menegur, mengapa sampai begini larut malam baru pulang ? Mengapa tidak demikian melainkan dengan lain nada yang menyatakan bahwa mengapa patih Dipa sudah pulang pada waktu itu ?

"Ya" kata patih Dipa "mengapa nyai mengatakan begitu ?"

"Maaf, ki patih" kata nyi Dipa "aku telah terlena di kursi sehingga tidak tahu kalau andika datang"

"Malam sudah larut, tak perlu nyai harus menunggu di kursi. Tidurlah saja" kata patih Dipa.

"Ah, ki patih" kata nyi Dipa "ada sesuatu yang ingin kusampaikan kepadamu. Untuk itulah maka aku sengaja menunggu kedatanganmu"

Patih Dipa terkejut. Tidak sari sarinya isterinya bersikap begitu. Ingin menyampaikan sesuatu ? Apakah itu ? Ah, tentulah penting karena tidak pernah nyi Dipa menyampaikan sesuatu kepadanya.

"Apa saja yang hendak engkau sampaikan itu?" ia meminta.

"Ki patih, aku berterima kasih sekali kepadamu"

"Berterima kasih ? Dalam soal apa, nyai ?"

"Bahwa engkau telah menjadikan aku sebagai seorang wanita yang lengkap"

Patih Dipa makin tak mengerti akan ucapan isterinya "Cobalah engkau katakan yang jelas agar aku tak bingung"

Tiba-tiba nyi Dipa berjongkok dan mencium kaki suaminya "Duh, ki patih, terima kasih atas kepercayaan yang engkau berikan kepadaku"

Patih Dipa mengangkat bangun nyi Dipa "Nyai katakanlah yang jelas. Aku masih belum menangkap apa yang engkau maksudkan dalam ucapanmu itu"

Nyi Dipa tersipu-sipu malu. Namun diberanikan juga untuk mengucap dengan lirih "Ki patih, engkau telah mempercayakan calon puteramu kepadaku"

"Apa ?" patih Dipa terkejut.

"Aku .... aku .... aku telah mengandung calon puteramu, ki patih ...."

"Nyai !" serentak ki Dipa berteriak kaget sehingga tak disadarinya ia telah menggoncangkan tubuh isterinya "engkau .... engkau ...."

"Benar, ki patih. Sekarang aku sudah mulai membobot benih calon puteramu. Apakah engkau tak gembira"

Kejut yang disentak oleh luap kegirangan membuat patih Dipa lupa. Seketika didekapnya nyi Dipa dengan penuh haru kegirangan "Benarkah itu, nyai ?"

"Ki patih, mengapa aku harus berbohong ?"

Malam itu keduanya diliputi dengan rasa bahagia. Namun beberapa hari kemudian, patih Dipa sudah seolah lupa lagi. Dia hanya menekuni diri dalam timbunan tugas dan kewajiban pemsrintahan. Pikiran dan perhatiannya terhisap pula untuk melaksanakan tugas.

Nyi Dipa tidak marah dan tidak pula kecewa. Baginya, bukanlah perhatian atau kasih sayang sang suami yang dituntut secara berkelebihan karena ia sudah mengandung itu. Tidak. Ia merasa bahwa sudah suatu kodrat alam yang wajar kalau seorang wanita yang bersuami itu mengandung. Tidak ada hal yang harus dibanggakan secara berkelebihan.

Bahwa ia dapat mengandung, sudah merupakan suatu berkah kebahagiaan baginya sendiri. Dengan demikian ia merasa dapat memberi bakti kepada suaminya berupa keturunan. Ia tak menghendaki hanya karena mengandung itu maka patih Dipa lalu berkurang perhatiannya terhadap tugas kewajiban pada negara.

Ia menyadari bahwa patih Dipa itu bukan miliknya semata, melainkan milik negara Majapahit. Ia hanya merasa bahwa apabila berada di rumah, barulah patih Dipa itu miliknya, suami dan calon ayah dari puteranya yang berada dalam kandungannya. Hanya itu yang ia berani merasakan.

Demikian pada saat terjadi peristiwa yang menyebabkan nyi Dipa muntah-muntah dan pingsan, ia sudah mengandung dua bulan. Dan ketika memandang wajah nyi Dipa yang pucat lesi, teringatlah patih Dipa akan kelalaiannya selama ini. Tiada bedanya, ia memperlakukan nyi Dipa, sebelum isterinya itu mengandung dengan sesudahnya mengandung. Tak pernah ia mengurangi perhatiannya terhadap tugas negara. Tak pernah ia memperbanyak perhatian kepada sang isteri. Dan kini nyi Dipa terbaring di peraduan dalam keadaan lunglai.

"Ah, aku berdosa kepadanya karena selama ini kurang memberi perhatian" tiba tiba terpsrciklah suatu rasa penyesalan dalam hati patih Dipa.

Apapun yang mengikat pernikahannya dengan nyi Dipa, bukanlah soal dan tak perlu dipersoalkan. Karena nyatanya wanita itu telah menjadi isterinya. Dan kini telah mengandung benih yang telah ditanamkannya. Nyi Dipa adalah ibu dari calon puteranya nanti. Dan ia sebagai suami yang telah memberi beban kewajiban berat dan gawat kepada seorang isteri, tidak menaruh perhatian untuk meringankan beban kewajiban sang isteri.

"Ah, aku seorang lelaki yang tak adil" katanya menuntut dirinya sendiri. Ia teringat, pernah ia mendengar berita tentang kematiaa seorang ibu yang melahirkan anak. Iapun pernah mendengar cerita tentang perjuangan yang berbahaya dari

seorang wanita yang tengah melahirkan itu. Seolah wanita itu tengah bergulat dengan maut. Iapun membayangkan betapa jerih payah seorang ibu dalam merawat dan memelihara anaknya, sejak masih bayi sampai dewasa.

Patih Dipa terkenang akan nasib hidupnya. Ia tak pernah merasakan kasih sayang ibunya. Namun ia merasakan betapa besar kasih layang neneknya yang telah merawat dan memeliharanya waktu ia masih kecil. Tak jarang, di luar pengetahuannya ketika tengah malam terjaga, ia melihat neneknya masih menjahitkan pakaiannya yang robek. Ah, itu kasih sayang seorang nenek. Apalagi seorang ibu.

Walaupun ia tak menerima kasih sayang ibu, tetapi ia dapat merasakannya. Dan perasaan itu segera membangkitkan suatu rasa tanggung jawab. Nyi Dipa adalah ibu dari calon puteranya. Tidakkah puteranya kelak akan kecewa dan menyesal apabila ibunya tidak mendapat perhatian dan penghargaan dari ayahnya ?

Lalu lalang renungan dan kenangan, kesan kesimpulan pada wanita yang telah menjadi isteri dan kini berbaring di tempat tidur dalam keadaan tak sadar, cepat membangkitkan rasa cemas hatinya. Ia segera mengambil sebuah cupu yang disimpan dalam kotak. Cupu itu berisi bubuk ramuan obat yang diperolehnya dari ra Tanca dahulu.

"Ramuan obat ini terbuat dari dedaunan yang mempunyai khasiat untuk mengusir angin jahat, melancarkan peredaran darah dan menghilangkan rasa lelah, kehilangan semangat" kata ra Tanca pada waktu memberikan kepadanya.

Namun jarang, bahkan hampir tak pernah patih Dipa menyentuh cupu itu karena ia tak memerlukan. Pemberian ra Tanca itu didasarkan pada waktu patih Dipa jatuh sakit untuk beberapa waktu. Dengan tekun meminum ramuan itu dapatlah kesehatan patih Dipa berangsur-angsur pulih kembali.

Kini ia hendak meminumkan ramuan itu kepada nyi Dipa. D buatnya ramuan itu dengan air panas. Setelah hangat-hangat tahi ayam, diminumkannya. Malam itu patih Dipa berjaga di samping tempat tiduf nyi Dipa.

Ia duduk bersemedhi, memohonkan doa kesembuhan untuk nyi Dipa.

Keesokan harinya, keadaan nyi Dipa masih belum baik. Walaupun dia sudah sadar tapi wajahnya masih pucat dan lemah. Patih Dipa makin cemas. Ia harus mengundang tabib yang pandai. Tetapi siapa ? Sejak ra Tanca meninggal, rasanya di pura Majapahit tiada terdapat lagi seorang tabib yang pandai.

Patih Dipa berjalan mondar-mandir di ruang pendapa. Dia sedang menggali ingatan, ke manakah harus mencari orang yang pandai. Tiba tiba ia teringat bahwa di lereng gunung Penanggungan, ada seorang resi yang pandai dalam ilmu pengobatan.

"Baik, aku harus mengundang resi Kawaca" akhirnya ia mengambil keputusan. Ia segera menitahkan pekatik atau tukang kuda menyiapkan kuda. Setelah memesan kepada Santa dan para dayang untuk menjaga nyi patih Dipa, diapun segera melarikan kudanya menuju ke gunung Penanggungan.

Sepanjang hidupnya, baru pertama kali itu ia merasakan betapa rasa tanggung jawab seorang pria terhadap isteri. Baru pertama kali itu dalam hidupnya, ia bergegas menempuh perjalanan untuk kepentingan keluarga, kepentingan peribadi. Berpuluh entah berapa ratus kali dalam sejarah hidupnya, tiap kali ia menempuh perjalanan tentulah karena mengayahi tugas negara.

Di atas punggung kuda hitam yang mencongklang cepat, pikiran patih Dipapun ikut berpacu, melayang-layang sebebas awan di langit. Kini dia baru tahu bahwa di samping tugas kepentingan negara, ternyata dalam kehidupan itu masih ada lain

macam tugas kepentingan lagi. Kepentingan untuk berusaha menyembuhkan isteri yang sakit. Kepentingan untuk menyelamatkan janin yang berada dalam kandungan isteri, yang kesemuanya itu adalah serangkaian kepentingan keluarga,

"Ah, apakah sesungguhnya yang menjadi sumber dari segala yang mencemaskan perasaanku ini ?" timbullah pertanyaan dalam hatinya.

"Aku berjuang untuk menegakkan kerajaan Majapahit, aku berjuang untuk menyelamatkan seri baginda Jayanagara dahulu, aku menempuh bahaya untuk menghadapi orang-orang Wukir Polaman, Dharma-putera ra Kuti, raja Bedulu-Bali dan mereka yang hendak merobohkan kewibawaan Majapahit, apakah sesungguhnya yang menjadi sumber pendorong bagiku?"

"Mengapa aku tak rela terhadap fihak, golongan maupun musuh yang hendak mengganggu Majapahit? Ya, mengapa aku tak rela dan begitu kemati-matian berjuang membela kerajaan Majapahit ?" pertanyaan itu terus berkelanjutan dalam hati karena belum menemukan jawaban yang sesuai.

"Adakah aku ingin mengejar pangkat tinggi, memburu kemasyhuran nama, kekayaan dan kekuasaan ?" pertanyaan mulai meningkat sebagai tuntutan. Dan apabila pertanyaan sudah meningkat menjadi tuntutan maka setiap tuntutan harus dijawab, harus mendapat pertanggungan jawab.

"Pangkat tinggi ?" katanya dalam hati "ah, rasanya pangkat tinggi itu hanya suatu tugas yang membebani pekerjaan-pekerjaan yang berat. Malam jarang aku dapat tidur pulas karena seUlu memikirkan tugas yang sedang dan akan kuiaksanakan. Rasanya lebih pulas aku tidur dulu ketika aku masih menjadi seoraug kelana yang tidak terikat jabatan apa-apa. Di sembarang tempat, di hutan, di pondok dan di bawah pohon, aku dapat tidur nyenyak karena aku tak merrikirkan keresahan apa-apa kecuali rasa lelah karena seharian berjalan kaki"

"Kemasyhuran nama ?" tanya hatinya pula "ah, apakah sesungguhnya kemasyhuran nama itu ? Tak lain hanyalah suatu belenggu yang mengikat kebebasan belaka. Sebagai patih, aku harus pandai membawa diri, sesuai dengan martabat dan pangkatku. Sedikit aku lalai atau salah, maka berhamburan caci dan kutuk orang mencurah kepadaku. Aku dianggap sebagai cermin yang harui memancarkan cahaya bening dan bersih, pada hal aku masih hanya seorang insan manusia yang tidak sempurna dan banyak kelemahan. Ah, rasanya lebih leluasa menjadi orang yang tak ternama. Semisal dulu ketika masih berada di desa aku dapat hidup lebih leluasa, bebas pula dari cemoh hinaan orang. Kebebasan itu lebih dapat memberi manfaat kepadaku. Aku dapat melihat kenyataan yang sebenarnya dari suatu peristiwa, kenyataan yang sesungguhnya dari kehidupan. Tetapi sebagai orang termasyhur, tidak banyak lagi yang kulihat dan kudengar. Apa yang kulihat setiap kait aku mengadakan anjangsana ke daerah-daerah, tentu hanya melihat keadaan daerah yang baik, laporan yang bagus mengenai perkembangan dan kemajuan daerah itu. Yang kulihat dan kudengar, hanyalah yang baik dan indah. Pada hal aku menginginkan untuk melihat dan mendengar yang tidak baik dan yang tidak indah agar dapat menjadi bahan pemikiran untuk menyempurnakannya"

"Kekayaan?" masih hatinya berceloteh "tiap hari makan hidangan lezat, lama kelamaan membosankan juga. Kadang aku ingin makan jangan (gulai) dari bayem dan jagung yang dipetik dari kebun. Alangkah sedapnya. Yang kaya, juga hanya sepinggan takeran makannya. Yang miskinpun hanya sepinggan. Eh, berbicara soal takeran makan, kadang yang miskin malah lebih banyak. Yang kaya hanya ongkang-ongkang di tempat duduk, segala apa sudah disediakan bujang pelayan, sehingga dia tak banyak bergerak. Akibatnya selera makannyapun sedikit. Tetapi yang miskin, karena untuk mencukupi kebutuhan hidup harus bekerja membanting tulang, maka ukuran makannyapun lebih menggairahkan, lebih banyak sehingga lebih sehat. Soal

makanan, bukan tergantung dari lezat atau tak enak, melainkan tergantung dari lapar atau tidaknya orang yang makan itu. Lapar adalah lauk pauk yang paling lezat untuk makan"

"Kekuasaan ?" hatinya masih belum puas bertanya "memang benar kekuasaan itu dapat menjadikan seseorang ditaati dan dihormati. Tetapi belum tentu orang akan menyayanginya. Taat karena takut, hormat karena takut, bukan menampilkan ketaatan yang murni, yang tulus. Namun apabila disayangi, tidak perlu diragukan lagi, sudah mengandung rasa taat dan hormat. Dan apakah sebenarnya kekuasaan itu ? Adakah kekuasaan itu untuk menguasai dunia dan manusia ? Kekuasaan yang mengandung ras» hadigang-hadigung-hadiguna, kekuasaan yang memiliki keinginan untuk menguasai demi kepentingan diri sendiri, kekuasaan yang bersumber pada nafsu angkara murka, tidak akan langgeng dan tak pernah lestari. Lalu kekuasaan yang bagaimanakah yang dapat berlangsung lestari itu ?"

"Dunia ini fana, tiada yang langgeng. Dan kodrat ini berlaku untuk segala yang berada dalam arca-pada ini termasuk kekuasaan" renungan patih Dipa meningkat, melambung ke angkasa yang bebas dari segala prasangka dan ketakutan "api, merupakan unsur hidup, karenanya dapat padam atau mati. Tetapi sifat panas daripada api itu takkan hilang, takkan dilupakan dan tak pernah hapus dari kenangan dan kesan. Demikian pula dengan kekuasaan. Kekuasaan itu akan lenyap bersama orang yang memiliki, yang memujanya. Tetapi sifat daripada kekuasaan itu, akan tetap langgeng dan berkesan dalam kelestarian.

"Panas nya api yang menimbulkan kebakaran dan kehangusan, akan menimbulkan kesan kenangan yang ngeri menyeramkan. Tetapi panasnya api yang berguna untuk menimbulkan kehangatan hawa yang dingin, kepentingan hidup manusia, akan melahirkan kenangan yang bersambut rasa syukur. Demikian pula dengan kekuasaan. Kekuasaan yang

bersifat sewenang wenang, angkara dan penindasan, akan meninggalkan kesan yatg ngeri serta kutuk yang penuh dendam. Kekuasaan yang adil, bijaksana dan memberi pengayoman kesejahteraan pada sesama titah dewata, akan meninggalkan kesan yang takkan dilupakan dalam lubuk hati setiap orang"

"Tetapi pada umumnya, apabila sudah mencapai puncak kekuasaan, lupalah orang akan segala apa. Tak dapat membedakan yang terang dengan yang gelap, yang benar dengan yang munafik, yang salah dengan yang benar. Ah, betapa tak berbahagianya orang yang mendambakan kekuasaan itu. bukankah aku lebih bebas dan lebih tenteram hidup tanpa kekuasaan, sebagaimana burung-burung yang terbang bebas kemanapun yang hendak ditujunya ? Bukankah dulu ketika aku masih tinggal di desa, masih mengembara ke seluruh negeri, aku tak pernah gelisah, tak pernah resah karena takut akan kehilangan kekuasaan ? Ah . . . ."

Patih Dipa menutup gejolak pertentangan dalam batinnya dengan sebuah helaan napas yang panjang dan dalam. Tetapi yang terasa longgar hanyalah dada, sedang isi dada masih tetap menampung kemelut hati yang tersibak oleh gejolak pikirannya.

"Lalu mengapa aku harus hidup bergelimangan dalam perjuangan, tugas dan kewajiban ini?" demikian tuntutan pertanyaan yang menantang jawaban.

Tiba-tiba pandang matanya tertumbuk akan sebuah pemandangan yang menarik perhatian. Saat itu dari udara tampak seekor burung elang melayang-layang lalu tiba tiba menukik ke bawah, menerobos gerumbul daun dari sebatang pohon yang tinggi.

Lalu terdengar suara mencicit dari sekawan anak burung. Tak lama muncullah sepasang burung pipit. Burung pipit itu terus menerjang elang. Setelah dipandang dengan seksama barulah patih Dipa mengetahui bahwa di atas sebatang dahan dari pohon itu sedang berlangsung suatu pertarungan hebat untuk

mempertaruhkan jiwa. Burung elang itu hendak menyambar sekawan anak burung pipit yang bersarang pada dahan. Datanglah sepasang burung pipit yang menjadi induk anak burung itu. Walaupun lebih kecil dan pula tahu tentu kalah, namun sepasang burung pipit jantan betina itu nekad menyerang elang untuk mempertahankan keselamatan jiwa anak-anaknya.

Hebat!

Pertarungan Itu tak berjalan lama dan kesudahannya dapat diduga. Sepasang pipit jantan dan betina itu harus kalah dan jatuh ke tanah, mati. Tetapi burung elang itupun terkejut atas keberanian sepasang burung pipit itu. Diapun terbang pergi.

"Ah" patih Dipa menghampiri ke tempat kedua burung pipit yang sudah mati itu "burung pipit yang perwira sekali. . . ."

Ia kagum dan memuji keberanian sepasang pipit jantan betina itu. Sesaat kemudian ia bertanya dalam hati, apakah gerangan yang menyebabkan sepasang pipit sedemikian nekad. Ini memang merupakan kebiasaan yang lama kelamaan menjadi sifat pembawaan patih Dipa. Yalah, setiap mengalami suatu peristiwa yang luar dari kebiasaan dan mengherankan, tentulah ia mencari tahu apa sebabnya.

Peristiwa sepasang pipit itu, pun mendapat sorotan dari pemikiran Dipa. Dan cepat sekali ia menemukan jawabannya. Jelas sepasang pipit itu hendak membela dan melindungi anak-anaknya. Melindungi anak-anak, adalah merupakan naluri alam. Baik titah manusia mau-pun binatang.

Tetapi apa sebab dan dari mana sumber timbulnya rasa melindungi dan membela itu ? Lekas pula patih Dipa menemukan jawabannya. Karena sepasang pipit itu merasa, kawanan pipit kecil itu adalah anaknya, miliknya. Dengan demikian jelas rasa *memilikilah* yang menjadi penyebab dan sumber utama dari naluri manusia ataupun khewan untuk bangkit dan bertindak.

Benar, rasa andarbeni atau rasa, memiliki dan ikut memiliki itulah yang menjadi sumber dari semangat dan ttkad untuk melindungi apa yang dirasa dimilikinya itu.

Penemuan itu telah melonggarkan kerisauan patih Dipa, memancarkan sinar yang terang pada jawaban yang ditelusurinya itu. Ia berjuang dari membela Majapahit, karena merasa ikut memilikinya. Karena Majapahit adalah tanah tumpah darah yang melahirkan dan menghidupinya. Saat itu ia gopoh ke gunung Penanggungan mencari resi pandai, juga tak lepas dari sumber itu. Nyi Dipa itu adalah isterinya, nyi Dipa adalah ibu dari calon anaknya. Nyi Dipa dan anaknya itu adalah keluarganya, miliknya.

Rasa melu andarbeni atau ikut memiliki, pada hakekatpya merupakan sumber dari rasa cinta keluarga, cinta masyarakat, cinta bangsa dan cinta negara. Dan rasa cinta itu memang berat. Miauntut pertanggungan jawab lahir maupun batin. Meminta pengorbanan jiwa dan raga. Namun cinta itu indah dan segala pengorbanan untuk raia itu, adalah mulia.

Patih Dipa membayangkan, bahwa apabila rasa melu andarbeni itu sudah meresap dalam penghayatan setiap kawula Majapahit, maka ia beraai memastikan bahwa Majapahit pasti akan tegak sepanjang masa.

Dan dengan lincah sekali, bersualah patih Dipa akan cara ysng mudah, bermanfaat dan kena pada sasaran, apabila ia mengamalkan ajaran itu kepada para kawula. Tidak seluruh kawula Majapahit itu pandai dan tinggi kecerdasan dan pengetahuannya. Bahkan kebanyakan masih awam, masih rendah pengetahuan dan tingkat kecerdasannya. Mereka memerlukan bahasa yang bersahaja, cara yang mudah dan dan penerangan yang bersahaja. Rasa 'melu andarbeni', kiranya merupakan cara dan bahasa yang bersahaja dan mudah diresapi oleh para kawula dan membangkitkan dan menempa kesadaran mereka ke arah rasa berbahasa ratu, bernegara satu yani negara Majapahit.

Saat itu patih Dipa segera merasakan semilir angin pegunungan yang sejuk. Pada hal sejak tadi diapun sudah menginjak lingkungan daerah gunung Penanggungan. Hal itu disebabkan karena sekarang layang pikirannya sudah berlabuh pada sasaran yang terang benderang. Ia sudah merasa tenang dan mantap sehingga ia mulai dapat merasakan semilir hembusan angin yang sejuk.

Memang saat itu kuda hitam sudah mulai melangkahkan kakinya mendaki ke lereng gunung. Patih Dipa menghapus lamunan, ia mulai memegang tali kendali untuk mengarahkan langkah kuda hitam ke sebuah pondok di gerumbul yang tak berapa jauh di hadapannya.

Cepat sekali ia tiba di sebuah pedukuhan. Ia berhenti di muka sebuah pondok yang luas halamannya. Pondok itu merupakan satu-satunya rumah dipedukuhan itu.

Seorang cantrik atau siswa ke luar menyambut. Atas pertanyaan patih Dipa, cantrik itu mengatakan bahwa padepokan itu memang tempat kediaman resi Kawaca. Patih Dipa diantar masuk.

Resi Kawaca berusia sekitar limapuluh tahun. Wajahnya tenang dan segar. Resi itu terkejut ketika patih Dipa memperkenalkan nama "Ah, apakah andika bukan gusti patih Dipa dari Majapahit itu ?"

"Ah, hamba mohon janganlah ki resi menggunakan sebutan gusti. Bukankah seorang resi brahmana itu lebih tinggi derajatnya dari seorang ksatrya bahkan raja?” patih Dipa merendah.

"Benar" sahut sang resi "tetapi janganlah kita terikat oleh golongan yang disebut kasta itu. Baiklah, ki patih, aku mengindahkan sekali atas keterbukaan tuan"

Kemudian resi Kawaca menanyakan tentang maksud kedatangan patih D;pa.

"Tak lain hanyalah hendak mohon pertolongan ki resi" patih Dipa lalu menceritakan tentang keadaan nyi Dipa yang menderita penyakit aneh itu.

Resi Kawaca merasa heran juga. Dia. bersedia memenuhi undangan patih Dipa untuk memeriksa keadaan nyi Dipa agar dapat memberi pengobatan yang tepat. Oleh karena hari sudah petang maka pada malam itu patih Dipapun menginap di padepokan resi Kawaca.

Malam itu ada sesuatu yang dirasakan aneh oleh patih Dipa. Yalah hadirnya beberapa anakmuda di padepokan Penanggungan. Ada tujuh orang anakmuda yang malam itu datang ke padepokan.

Atas pertanyaan patih Dipa, ki resi mengatakan bahwa ketujuh anakmuda itu adalah murid-muridnya.

"O, apakah ki resi headak memberi pelajaran kepada mereka ?" tanya patih Dipa.

Resi Kawaca gelengkan kepala "Tidak, ki patih. Malam ini mereka hendak berjaga di padepokan kami"

Patih Dipa terkejut. Ia mengira resi Kawaca sengaja memerintahkan para siswanya untuk mengadakan penjagaan karena kehadiran patih Dipa di padepokan situ. Ia menganggap hal itu kurang perlu.

"Ki resi" katanya kepada tuan rumah "sudah lebih dari rasa terima kasih atas penyambutan dan kesediaan resi untuk meluluskan permohonanku. Kurasa tak perlu ki resi memerintahkan para siswa untuk mengadakan penjagaan pada malam ini"

Resi Kawaca gelengkan kepala "Memang pada waktu akhir-akhir ini, sebelum ki patih berkunjung ke mari, siswa-siswa itu selalu mengadakan penjagaan di padepokan sini"

"Penjagaan keamanan ?" Resi Kawaca mengangguk.

"Apakah keadaan di daerah pedukuhan ini tidak aman ?" tanya patih Dipa pula.

"Sedikit terganggu tetapi tidak merisaukan"

"Apakah bentuk gangguan itu ? Dari kawanan penjahat ?"

"Bukan" sahut resi Kawaca "tetapi dari kalangan anakmuda sendiri"

Patih Dipa mulai tertarik perhatiannya. Ia meminta penjelasan kepada resi Kawaca.

"Persoalannya hanya sepele. Tetapi anak-anak muda itu menganggap soal itu menyangkut gengsi sehingga timbul salah faham, percekcokan dan meningkat menjadi perkelahian"

"Mohon ki resi suka menceritakannya" Ternyata di desa Pacet, lurahnya memiliki ilmu kedigdayaan yang tinggi. Seluruh anakmuda desa itu tunduk dan setya kepada lurah Pacet dan menganggapnya sebagai guru mereka. Anak-anak muda itu mendapat ajaran ilmu kedigdayaan dari kepala desa.

Dengan mempunyai seorang lurah yang digdaya dan rombongan anakmuda yang memiliki ilmu ulah kanuragan, desa Pacet amat disegani. Desa itu aman dari gangguan penjahat. Rakyat desa Pacet hidup damai dan giat bercocok tanam.

Tetapi entah bagaimana, kalau bermula rakyat taat dan menghormati lurah mereka dan merasa bersyukur karena mempunyai seorang ketua desa yang dapat mengayomi keselamatan mereka, kini mereka berobah menjadi gelisah.

Memang manusia itu sukar diduga. Jika semula lurah Pacet itu seorang kepala desa yang rajin, tegas dan menjaga kepentingan para kawulanya, tiba-tiba saja perangai lurah itu berobah. Sekarang dia suka meminum tuak sampai bermabuk-mabukan. Hidup mewah dan suka mengadakan pesta keramaian. Itu pun rakyat desa tentu akan merasa gembira kalau tidak beaya dari

keperluan-keperluan pesta keramaian itu dibebankan pada rakyat.

Makin lama beban yang ditanggung rakyat desa Pacet itu makin berat. Sedangkan kegemaran lurah akan minuman tuak makin menjadi-jadi. Dari seorang lurah yang baik, kini dia berobah menjadi pimpinan yang buruk, suka menindas rakyat.

Kebetulan Andung, salah seorang murid padepokan resi Kawsca, menjenguk seorang paman yang tinggal di desa Pacet. Hari itu ia mengalami suatu peristiwa yang tak menyenangkan. Beberapa anak muda, murid lurah Pacet datang kerumah paman dari Andung untuk memungut cukai.

”Paman, cukai apakah yang diminta?” tanya Andung.

"Setiap rakyat yang mempunyai sawah, ladang atau ternak, harus membayar cukai kepada lurah. Akupun juga dikenakan cukai alas ternak yang kupelihara" kata pamannya.

Patih Dipa terkejut. Lurah memungut cukai kepada rakyatnya? Cukai apakah itu? Pada hal selama di pura Majapahit, tak pernah ia mendengar bahwa lurah diwenangkan untuk memungut cukai kepada rakyatnya. Namun ia tak mau memutus cerita resi Kawaca dan membiarkan bercerita sampai selesai.

"Andung tak puas melibat sepak terjang beberapa anakbuah larah Paeet memperlakukan paman Andung seperti seorang yang tertuduh melakukan kejahatan" kata resi Kawaca "Andung lalu menghadapi anakbuah lurah Pacet "Bawalah aku menghadap ki lurah atas dasar dan kepentingan apakah maka ki lurah hendak memungut cukai kepada rakyatnya"

"Siapa engkau ?" tegur para anakmuda itu.

"Aku Andung, yang tinggal di pondok ini adalah pamanku. Aku sedang berkunjung menjenguk paman dan bibi di sini"

"Andung? Siapa itu Andung? Jangan engkau banggakan dengan nama yang tak dikenal orang itu" kata para anakmuda disertai dengan tawa cemoh yang keras.

"Aku adalah siswa dari padepokan di lereng gunung Penanggungan"

"Siapa gurumu ?"

"Sang resi Kawaca"

"O, engkau murid resi Kawaca? Pantas, pantas, engkau membanggakan dirimu. Tetapi ketahuilah, hai Andung, di sini adalah tanah Pacet, bukan daerah gunung Penanggungan. Di gunung Penanggungan engkau menjadi harimau tetapi di sini tak lebih engkau hanya seekor kelinci belaka"

"Jangan membawa-bawa nama padepokanku. Aku berdiri di sini bukan sebagai siswa ki resi Kawaca, melainkan sebagai anak kemanakan dari pamanku, seorang penduduk desa Pacet yang menderita perlakuan sewenang-wenang dari kepala desa"

"Engkau berani menentang kami ?" seru kawanan anakmuda yang terdiri dari empat orang itu

"Mari kita selesaikan persoalan ini di halaman, jangan di dalam pondok" Andung terus melangkah ke halaman. Keempat anakmurid lurah Pacet itupun mengikuti.

"Apakah kalian tetap hendak memungut cukai kepada pamanku yang miskin itu ?" tanya Andung.

"Setiap penduduk yang memiliki sawah, tanah dan ternak harus menghaturkan bulubekti kepada lurah"

"Kurasa" sahut Andung "tiada peraturan kerajaan Majapahit yang menetapkan hal itu. Memang dalam hal tertentu untuk memperbaiki keadaan desa, penduduk wajib ikut serta memberikan bantuan tenaga dan dana. Tetapi itu bukan cukai, apalagi cukai yang dipungut secara paksa"

"Memang sudah ditetapkan oleh ki lurah bahwa setiap penduduk wajib membayar cukai"

"Untuk apa ?"

"Ho, sebenarnya tak perlu kuberitahukan kepadamu karena engkau bukan penduduk desa ini dan tak berhak mencampuri urusan desa ini"

"Tetapi yang hendak engkau tarik cukai itu adalah pamanku. Aku berhak untuk mengurus kepentingannya"

"Apa engkau kira pamanmu akan dapat beternak dengan tenang dan hidup dengan sejahtera, apabila keamanan desa ini tak terjamin. Lalu siapakah yang menjaga keamanan desa ini kalau bukan ki lurah ? Demikian dengan penduduk yang lain-lain. Bagaimana mungkin akan dapat bercocok tanam, berkebun dan mengusahakan ladangnya kalau keamanan tidak terjamin ? Adakah tidak pantas kalau mereka harus menghaturkan bulubekti kepada ki lurah atas pengayomannya itu ?"

"Coba kalian jawab" kata Andung "apakah kewajiban lurah desa itu? Adakah hanya pemangku nama sebagai kepala desa belaka ataukah mempunyai tugas kewajiban untuk menjaga keamanan dan kesejahteraan desa ?"

Keempat anakmuda itu terkesiap.

"Menjaga keamanan, memajukan kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan desa, sudah menjadi tugas ke« wajiban seorang lurah desa. Adakah menjaga keamanan itu merupakan suatu tugas tambahan lagi ?"

"Jahanam, jangan banyak cakap" salah seorang anakmuda terus menyerang Andung. Dan terjadilah perkelahian yang seru.

Karena Andung dapat merobohkan pemuda itu maka ketiga kawannya, lalu serempak maju menyerang. Sudah tentu Andung kewalahan. Dia menderita luka. Namun diapun berhasil membuat ketiga lawannya itu babak bilur dan melarikan diri.

"Entah bagaimana keempat pemuda itu memberi laporan kepada lurah Pacet tetapi yang jelas lurah Pacet marah dan dengan dengan membawa rombongan anak buahnya, pernah datang kemari. Kebetulan waktu itu aku sedang ke hutan mencari daun obat. Beberapa siswa yang berada di sini telah dihajar dan padepokan ini diobrak-abrik mereka"

Patih Dipa mengangguk-angguk.

"Lalu bagaimana tindakan ki resi?" tanya patih Dipa.

"Aku tak mau menanggapi tindakan yang liar dari lurah itu. Bahkan para siswa yang hendak menuntut balas ke desa Pacet, kularang. Mereka heran dan meminta keterangan. Kataku "Ketahuilah hai, para cantrik dan siswa sekalian. Tujuan menuntut ilmu itu adalah untuk mencapai kesempurnaan hidup. Baik hidup secara lahiriyah maupun batiniah. Ilmu kedigdayaan dan krida kanuragan, bukanlah untuk mencari musuh dan mesgsgulkan diri melainkan untuk membela keselamatan diri dan terutama untuk meningkatkan kesehatan jasmani kita"

"Ya, ki resi seorang yang sudah mencapai tingkat kesadaran tinggi" puji patih Dipa ”apabila dibiarkan para cantrik dan siswa padepokan ini untuk membalas dendam ke desa Pacet, tentulah akan timbul perkelahian dan pertumpahan darah yang tak diharapkan. Setiap persoalan harus diselesaikan menurut hukum undang-undang negara Majapahit. Karena kerajaan Majapahit adalah sebuah negara yang memiliki kitab undang-undang yang mengatur dan menegakkan keadilan, kebenaran dan pengayoman. Tindakan main hakim sendiri, merupakan pelanggaran hukum"

Resi Kawaca mengangguk "Berbahagialah rakyat yang tinggal di pura Majapahit karena sebagal pusat pemerintahan, tentulah di sana hukum dan undang-undang itu dilaksanakan dengan tegas. Tetapi di daerah-daerah yang terletak jauh di pedalaman, hanya tergantung kepada penguasa setempat. Apabila penguasa itu seorang yang adil dan bijaksana, rakyat tentu akan hidup

dengan tenang dan sentausa. Tetapi apabila penguasa setempat itu tidak bertindak menurut kewajibannya maka rakyatnya tentu menderita"

Pembicaraan dengan resi itu memberi kesan yang dalam pada patih Dipa. Kini ia lebih banyak mengetahui bahwa hukum dan undang-undang masih belum merata dilaksanakan dan diamalkan di daerah-daerah pedesaan. Terlaksananya hukum dan undang-undang negara, tergantung pada para pelaksana yani para narapraja dari tingkat tertinggi di pusat pemerintahan sampai ke tingkat terbawah di desa-desa. Jelas bahwa peranan lurah atau kepali desa amat penting.

Diam-diam terlintaslah dalam angan-angan patih Dipa bahwa perlulah kiranya para lurah kepala desa itu diberi peningkatan dan penerangan tentang seluk beluk pemerintaban, cara cara memajukan desa dan peningkatan kesadaran dalam pengetahuan hukum dan undang undang serta pengalamannya. Lurah atau kepala desa merupakan wakil pemerintahan tingkat yang terbawah yang langsung berhubungan dengan rakyat maka merupakan alat pemerintahan yang amat penting dan harus selalu mendapat pembinaan dan peningkatan.

Disamping itu, kiranya perlu juga pada waktu-waktu tertentu para mentri narapraja yang memangku jabatan menurut bidang tugas masing-masing, sering berkunjung turun ke desa-desa untuk menyaksikan dan merasakan keadaan di daerah-daerah. Untuk langsung berhubungan dengan rakyat agar mengetahui dan mendapat keterangan keterangan yang sebenarnya tentang keadaan mereka.

Peristiwa lurah Pacet itu memberi gambaran pada patih Dipa, bahwa masih banyak pejabat dan penguasa setempat, yang gemar menggunakan kekuasaannya pada tempat yang salah dan untuk kepentingan peribadi.

"Mereka memang salah" pikir patih Dipa "tetapi pejabat atasannya yani buyut, kuwu, adipati dan mentri yang

membawahi mereka, juga tak luput dari kesalahan. Mereka lalai untuk mengadakan, pemeriksaan. Mereka segan untuk turun kebawah meninjau keadaan. Dan apabila mereka mau turun kebawah, merekapun cepat puas menerima laporan tentang keadaan dan kemajuan daerah yang ditinjaunya itu, yang ke semuanya tentu dilaporkan serba baik"

Pintas ketan itu segera akan dimasukkan dalam langkah-langkah selanjutnya untuk menyusun suatu cara mengadakan jalinan antara pemerintahan pusat dengan daerah. Antara iain mewajibkan para pejabat atasan untuk turun ke bawah melakukan pemeriksaan dam peninjauan.

Kemudian ia beralih pada persoalan yang dihadapi saat itu dan bertanyalah ia kepada resi Kawaca "Apakah penjagaan para siswa di padepokan resi ini dalam rangka pengamanan dan penjagaan akan kemungkinan yang tak diinginkan dari desa Pacet ?"

"Benar, ki patih" sahut resi Kawaca "karena kami bertauggung jawab penuh atas keselamatan ki patih yang berkenan mengunjungi padepokan ini"

Patih Dipa mengangguk dalam hati.

"Apakah ki resi memberitakan kedatanganku ini kepada para siswa ?" tanyanya.

"Tidak, ki patih" kata resi Kawaca "mereka sudah mengetahui sendiri. Demikian pula dengan penjagaan keamanan malam ini, juga mereka sendiri yang melakukan"

"O, adakah mereka sudah mempunyai kesadaran yang baik dalam hal itu ?"

"Terus terang, ki patih" kata reii Kawaca ”di padepokan ini bukan semata mengajarkan ilmu kadigdayaan ataupun pembacaan veda dan pitaka. Tetapi merupakan tempat penempaan pengetahuan hidup. Pengetahuan tentang hidup

sebagai titah dewata, sebagai manusia dalam masyarakat, sebagai anggauta, dalam keluarga, sebagai kawula dalam negara, juga kuajarkan kepada para siswa"

"Dalam kedudukan sebagai kawula negara, kutanamkan rasa sctya kepada negara, menjunjung raja dan menghormati para pimpinan negara. Raja adalah lambang kekuasaan kerajaan dan para mentri narapraja adalah pelaksana pemerintahan yang memberi pimpinan dan pengayoman kepada para kawula. Oleh karena itu wajiblah kita jaga keselamatan, kita hormati kedudukan mereka dan kita taati perintah mereka. Para siswa itu telah mengamalkan pengetahuan yang mereka hayati selama ini. Maka tanpa kuperintah, merekapun sudah melakukannya" kata resi lebih lanjut.

Patih D;pa mengangguk-angguk pula. Ia memuji resi itu sebagai seorang guru yang bijak dan berwibawa. Ia dapat merasakan bahwa untuk memberi pengajaran atau pengertian terhadap siswa atau rakyat, memang mudah. Dengan gaya bahasa dan penampilan serta cara yang menarik, siswa atau rakyat akan dapat menerimanya. Tetapi untuk memberi daya kewibawaan agar pengertian itu diamalkan, memang memerlukan suatu cara yang tidak mudah. Seorang guru atau seorang pimpinan belumlah dapat dikata berhasil apabila belum merasakan bahwa apa yang diajarkan dan diberikan dalam pimpinannya itu, belum dapat dilaksanakan dalam amal perbuatan yang dipimpin.

"Ah, tidak mudah kiranya menjadi guru atau pemimpin dalam arti kata yang sesungguhnya" patih Dipa menarik kesan pula.

Lalu ia melanjutkan pembicaraan dengan resi Kawaca pula "Tetapi apakah ki resi menganggap bahwa kemungkinan lurah Pacet akan menjadikan gangguan ke padepokan ini masih dapat terjadi pula?"

"Adalah para siswa yang memberi laporan" kata resi Kawaca "bahwa sikap lurah Pacet setelah mengobrak abrik padepokan ini,

makin bertambah garang. Tersiar luas di beberapa padukuhan bahwa lurah Pacet dapat menghancurkan padepokan Penanggungan"

"Bagaimana tanggapan ki resi?"

"Telah kukatakan, ki patih" kata resi Kawaca "bahwa pendirian padepokan ini bukan bertujuan untuk melahirkan jago jago yang ditakuti orang, melainkan untuk mencetak manusia-manusia yang berbudi luhur, tahu akan wajib-duduk dirinya dalam kehidupan, masyarakat dan negara. Dalam cita-cita itu, haruskah aku menanggapi sikap lurah Pacet?"

Patih Dipa agak terkesiap menerima pertanyaan yang dihaturkan kembali kepadanya itu "Ya, aku dapat menyelami dan menerima peudirian ki resi. Semoga cita-cita ki resi dan harapan ki resi terhadap para siswa itu akan terlaksana. Jasa ki resi terhadap negara Majapahit tidak kecil. Akan kuhatunkan keadaan padepokan ini ke hadapan gusti Ratu ...."

"Ah, jangan ki patih" resi Kawaca menggelengkan kepala "rasanya kurang tepat apabila ki patih menganggap bahwa apa yang kulakukan di padepokan ini, merupakan jasa bagi negara Majapahit"

"Dengan mencetak manusia-manusia yang luhur budi dan tahu akan kewajiban hidupnya, bukankah akan merupakan rakyat yang berkesadaran tinggi sehingga cita-cita untuk men.bentuk sebuah negara Majapahit yang besar dan jaya, pasti akan terwujut ?"

"Semoga apa yang tuan cita-citakan itu mendapat restu Dewata Agung, ki patih" kata resi Kawaca "namun apa yang kulakukan, apa yang kuberikan kepada para siswa, tidaklah lebih besar artinya daripada suatu wajib yang layak dan wajar. Bukankah menjadi kawula yang baik itu, memang sudah merupakan suatu kewajiban yang layak, yang wajar ? Ah, jauh nian kewajiban itu apabila dizejajarkan dengan jasa"

Patih Dipa tertegun. Ia teringat dahulu ketika hendak diberi anugerah oleh Rani Kahuripan maupun baginda Jayanagara karena ia melakukan sesuatu untuk kesslamatan kedua junjungan itu, iapun menolak. Jawaban yang ia haturkan kepada kedua junjungan itu senapas dengan ucapan dari resi Kawaca saat ini. Bahwa apabila seorang kawula melakukan sesuatu untuk negara dan raja, seorang prajurit yang berperang melawan musuh yang hendak mengganggu negaranya, adalah merupakan suatu kewajiban yang wajar. Iapun mengatakan bahwa perbuatan itu hanyalah layak disejajarkan sebagai dharma bakti, bukan jasa.

”Terima kasih, ki resi, tuan telah mengingatkan kepadaku akan sesuatu yang menjadi pendirianku" akhirnya patih Dipa tersenyum.

"Tetapi dalam soal lurah Pacet" katanya pula "memang tak dapat dibiarkan dia berkemanjaan dalam sikap itu. Dia harus ditindak tegas agar jangan memberi pengaruh buruk kepada lain-lain kepala desa. Agar rakyat kembali ke dalam kepercayaannya bahwa kerajaan Majapahit itu masih memiliki hukum dan undang-undang yang tidak membenarkan sikap sewenang-wenang, menyalah gunakan kekuasaan untuk menindas rakyat"

Resi Kawaca hanya menangguk tak memberi pernyataan apa-apa. Keduanya lalu berbincang-bincang mengenai berbagai masalah, baik tentang perkembangan dan kemajuan agama di kalangan rakyat, maupun tentang masalah-masalah ketata-prajaan.

Keduanya saling terkesan. Resi Kawaca kagum akan luasnya ilmu pengetahuan agama yang dimiliki patih Dipa. Pun patih Dipa juga memuji akan pengetahuan resi Kawaca dalam bidaieg ketata-prajaan.

Tengah keduarnya terlibat dalam pembicaraan yang menggembirakan, tiba-tiba masuklah seorang cantrik menghadap ki resi.

"Ki resi, diluar dukuh, terlihat sebuah rombongan sedang menuju kemari" kata cantrik.

"Bagaimana engkau tahu?" tanya ki resi.

"Anggauta rombongan yang dimuka memakai o-bor yang terang sekali, ki resi"

"Menurut penglihatanmu, mereka hendak menuju ke padepokan ini?"

"Benar,' ki resi"

"Bagaimana engkau mempunyai dugaan begitu?"

"Saat ini saat malam. Mereka mendaki ke atas lereng. Rombongan itu terdiri dari beberapa belas lelaki yang membawa senjata. Tiada dapat pikiran hamba menduga lain kecuali mereka tentu hendak menuju ke padepokan ini"

"Benar, hal itu disebabkan karena kalian mempunyai permusuhan dengan orang Pacet. Itulah derita orang yang mempunyai musuh, selalu dibayangi rasa ketakutan"

"Tetapi ki resi" kata cautrlk itu "kami sudah mentaati perintah ki resi untuk tidak memperpanjang peristiwa itu. Hanya apabila fihak mereka yang masih melanjutkan, bagaimanakah kita harus bersikap?"

"Sambutlah kedatangan mereka dengan baik" kata resi. Cantrik itupun segera menuju keluar.

Patih Dipa terkesan akan sikap resi Kawaca yang begitu tenang. Ia sependapat dengan cantrik bahwa rombongan yang sedang mendaki keatas itu tentulah hendak menuju ke padepokan.

"Ki resi" kata patih Dipa "apa yang dipersembahkan cantrik kepada tuan, kurasa mendekati kebenaran. Mengapa ki resi tenang-tenang saja?"

Resi Kawsca mengangguk "Kutahu, ki patih. Akupun tidak menyalahkan dugaan cantrik. Tetapi aku hendak memberi pelajaran kepada para siswa dan cantrik, agar bersikap tenang dalam menghadapi apapun juga"

"Ya, ki resi benar" kata patih Dipa "tetapi andaikata rombongan itu benar orang orang Pacet, bagaimanakah ki resi hendak menghadapinya?"

"Akan kufambut dengan baik dan kuundang mereka untuk berunding dan menghabiskan urusan yang tak bermanfaat ini"

"Sikap ki resi patut dipuji" seru patih Dipa "tetapi menilik sikap lurah Pacet seperti yang ki resi ceritakan tadi, kemungkinan sukar untuk mencapai perdamaian. Lalu bagaimanakah kiranya sikap ki resi terhadap lurah Pacet itu?"

"Kalau dapat, aku akan mengalah"

"Tuan bebas untuk bertindak begitu" kata patih Dipa "tetapi aku sebagai seorang narapraja, tak mengidinkan hal itu terjadi. Akan kutindak lurah itu"

"Ah" ki resi menghela napas.

"Maaf, ki resi" kata patih Dipi pula "kuperca-ya apabila tuan menghendaki, tentulah tuan dapat mengatasi mereka. Tetapi mereka tentu tetap tak puas dan terap akan mendendam pada padepokan tuan. Ini berbahaya karena mereka tentu dapat menggunakan berbagai cara gelap dan terang untuk membalas dendam"

Resi Kawaca, mengangguk.

"Maka yang tepat, akulah yang bertindak. Dan sebagai seorarg narapraja memang menjadi tugas kewajibanku untuk menindas perbuatan-perbuatan semacam itu. Dengan tindakanku itu, mereka tentu tak mempunyai alasan untuk menumpahkan dendam kepada padepokan ki resi"

Saat itu di luar halaman terdengar suara orang berisik dalam tanya jawab. Tentulah para siswa dan cantrik padepokan sedang menerima kedatangan rombongan itu.

"Ki resi, aku mohon idin untuk menghadapi mereka. Sebelum aku ke luar, akupun hendak mohon, agar ki resi jangan memberitahukan kepada mereka siapa diriku. Dalam hal ini aku dapat menyesuaikan diri dengan keadaan" kata patih Dipa terus beranjak dari tempat duduk dan melangkah ke luar.

Tepat pada saat ia melangkah ke halaman, dilihatnya beberapa siswa padepokan sudah terlibat perkelahian dengan rombongan pendatang itu.

"Suruh resi Kawaca ke luar untuk mengadu kesaktian dengan aku" teriak seorang lelaki bertubuh tinggi besar.

"Kawan-kawan, hajarlah anak-anak cacing padepokan ini"

"Ya, biar mereka tahu siapa orang Pacet itu !" Demikian terdengar suara orang melantang-lantang di antara perkelahian yang sedang berlangsung itu.

"Berhenti !" sekonyong-konyong mereka dikejutkan oleh suara bentakan yang menggeledek dari seorang lelaki yang bertubuh kekar yang tengah melangkah menghampiri.

Suara itu mengumandangkan kewibawaan yang kuat. Belum pernah rombongan yang tengah berkelahi itu, mendengar suara yang bernada sekuat itu. Serempak perkelahian itupun berhenti. Berpuluh pasang mata mencurah ke arah pendatang itu.

"Siapakah rombongan pendatang ini ?" seru lelaki bertubuh kekar yang tak lain ki patih Dipa.

"Orang-orang Pacet ?" jawab salah seorang anggauta rombongan "siapa engkau !" ia balas menghardik.

"Siapa kepala rombongan ini ?" patih Dipa tak menghiraukan pertanyaan orang.

"Lurah kami!"

"Suruh dia maju ke hadapanku"

"Wah, garang benar engkau ki sanak" seru orang tadi pula "siapakah engkau?"

"Aku menghendaki lurah Pacet, bukan engkau"

"Hm, jika engkau tak mau menyebutkan siapa dirimu akulah yang akan meminta pertanggungan jawabmu"

"Apakah engkau benar-benar tak mau meminta lurah Pacet maju kehadapanku?"

"Tidak! " orang itu berteriak dan terus berce-kak pinggang menantang.

"Hm, tikus semacam engkau hendak berlagak" patih Dipa melangkah maju dan sebelum orang itu sempat bergerak, bahunya sudah dicengkeram, ditarik lalu diangkat tubuhnya dan dilemparkan ke tanah, bum . . .

Gemparlah sekalian orang menyaksikan adegan itu. Para siswa padepokan Penanggungan tak menyangka bahwa tetamu agung yang berkunjung ke padepokan mereka ternyata memiliki kedigdayaan yang sehebat itu

Lebih gempar lagi adalah rombongan pendatang itu. Orang yang dalam segebrak sudah dilempar ke tanah oleh patih Dipa, adalah murid yang diandalkan lurah Pacet. Orang itu bernama Rupak, pemberani dan kejam. Ia menjadi wakil lurah Pacet.

"Bunuh dia" serempak terdengarlah suara orang memberi perintah dan enam orang dengan cepat menghunus senjata lalu menyerang patih Dipa.

Para siswa padepokan terkejut. Mereka menguatirkan keselamatan patih Dipa. Merekapun segera hendak maju tetapi tiba-tiba patih Dipa loncat mundur dan mengulurkan tangannya kepada salah seorang siswa padepokan "Pinjamkan senjatamu"

Siswa itu eepat menyerahkan senjatanya, sebatang pentung besi, menyerupai tombak yang tak berujung tajam. Kemudian patih Dipapun maju menyambut serangan keenam orang Pacet itu.

Patih Dipa tak mau membunuh mereka. Dia hanya cukup hendak membuat mereka jera dan sadar. Terdengar gemerincing logam beradu, disusul dengan jeritan mengaduh kesakitan dan tubuh-tubuh yang menggelepar di tanah.

Patih Dipa hendak memberi pengajaran yang setimpal kepada anak-anak muda yang gemar mengagulkan ilmunya. Namun walaupun marah, ia masih dapat membatasi diri hanya memberi luka ringan kepada mereka. Ia memainkan tongkatnya untuk menyabat kaki mereka agar mereka rubuh.

Peristiwa itu makin membelalakkan mata orang-orang Pacet. Lurah Pacet yang tinggi besar dan terkenal mempunyai ilmu kebal, tak dapat menahan diri dan terus rnenyelimpat maju berhadapan dengan patih Dipa.

"Hai, siapakah engkau?" hardiknya.

"Hm, rupanya engkaulah lurah desa Pacet itu, bukan?" balas patih Dipa dengan melontarkan pandang menikam ke wajah lurah itu.

"Kalau sudah tahu, mengapa engkau masih jual lagak dihadapanku? " sahut lurah itu.

"Lurah" seru patih Dipa "tindakanmu tidak sesuai dengan kedudukanmu. Engkau seorang lurah, seharusnya engkau menjadi pengayoman dan contoh kepada rakyatmu. Tetapi engkau bahkan msmperbudak rskyatmu supaya menjunjung engkau sebagai raja kecil"

"Tutup mulutmu, jahanam!" bentak lurah dengan marah.

"Hm, rupanya terhadap manusia liar seperti engkau, tiada lain bahasa yang engkau mengerti kecuali dengan cara kekerasan.

Apakah engkau hendak mengadu kedigdayaan dengan aku?" seru patih Dipa.

"Engkau harus mempertanggung jawabkan tindakanmu melukai beberaoa muridku" seru lurah Pacet.

"Tentu" jawab patih Dipa "semua yang terjadi dan kulakukan ditempat dan pada saat ini, adalah menjadi tanggung jawabku sepenuhnya"

"Engkau orang undangan padepokan ini?"

"Tidak" bantah patih Dipa "aku kebetulan datang kemari dan melihat perbuatanmu yarig melanggar hukum. Oleh karena itu aku harus menindakmu"

"Ho, besar nian mulutmu, babi hutan" damprat lurah Pacet "lagakmu seperti pembesar saja"

"Untuk memberantas kejahatan dan kekejaman, bukanlah semata kewajiban para narapraja tetapi setiap kawula Majapahit yang tahu menghormati undang-undang juga mempunyai kewajiban. Rupanya engkau mengagulkan ilmu kedigdayaanmu, bukan? Aku ingin sekali mengujimu"

Sebenarnya setelah menyaksikan bagaimana ulah kanuragan patih Dipa dalam menanggulangi pengeroyokan keenam murid Pacet tadi, lurah Pacet diam-diam merasa giris. Ia hendak menggunakan siasat garang untuk menggertak patih Dipa. Tetapi ternyata patih Dipa malah menantangnya. Dihadapan beberapa murid dan orang-orang padepokan Penanggungan, tersinggunglah keangkuhan hati lurah itu. Ia malu kalau tak dapat memberantas patih Dipa yang dianggapnya lancang mulut itu.

"Baik" sahutnya menerima tantangan patih Dipa "rupanya kokokmu makin nyaring setelah mengalahkan beberapa muridku itu. Hayo, layani aku, lurah Pacet yang menjadi gegedok desa Pacet ini"

Lurah itu menyingsingkan lengan baju. Karena melihat ia tidak menghunus senjata, patih Dipapun melemparkan tongkat besi kepada pemiliknya. Ia hendak melayani lurah itu dengan tangan kosong juga.

Sebuah serangan yang berisi dua buah layang pukulan kearah dada dan lambung patih Dipa, telah dibuka oleh lurah Pacet dengan gaya dan gerak yang dahsyat.

"Mati engkau" serunya ketika melihat patih Dipa diam saja sehingga pukulannya tentu akan mengenai sasaran. Tetapi alangkah kejutnya karena pukulan yang dirasa sudah mendarat di tubuh lawan, ternyata masih kurang sekilas.

Lurah itu terkejut. Ia penasaran. Dilanjutkannya tinju untuk mengejar kemuka "Uh" kembali ia mendesuh karena tinjunya tetap tak dapat mencapai tubuh orang, masih terpisah sekilan jaraknya.

Serangan yang gagal itu berlangsung sampai beberapa kali. Dan saat itu terlintaslah dalam benak lurah Pacet "Apakah ini yang disebut orang sebagai ilmu Lembu-sekilan ?"

Memang lurah itu pernah mendengar gurunya bercerita tentang sebuah ilmu yang disebut Lembu-sekilan. Ilmu itu memang hebat dan disegani lawan. Orang yang menyerang akan menganggap bahwa pukulannya tentu mengenai tetapi ternyata tidak, masih terpaut satu rentang jari atau satu kilan. Namun lurah Pacet hanya pernah mendengar, tak pernah melihat orang yang memiliki ilmu kesaktian iiu.

"Lurah Pacet, rnengapa seranganmu sudah mengendor? Sudah kepayahankah engkau ?" seru patih Dipa.

Lurah gelagapan dan gopoh menjawab "Jangan bermulut besar! Kalau engkau memang sakti, hayo balaslah aku"

"Baik, bersiaplah" patih Dipa berputar-putar dalam suatu tata-langkah yang indah, cepat dan tahu-tahu dia sudah menyelinap

di belakang lurah itu. Sebelum lurah itu sempat berputar tubuh, tengkuk dan pinggangnya sudah dicengkeram lawan dan pada lain saat tubuhnyapun terasa diangkat. Cepat lurah itu meronta.

"Uh ... " patih Dipa mendesuh kejut ketika cengkeramannya terlepas. Tubuh lirah terasa amat licin seperti belut. Diulanginya lagi dan sair pai tiga kali ia tetap tak berhasil meringkus tubuh lurah Pacet.

"Bagus, lurah, kiranya ilmu Belut-putih itulah yang membuat engkau bangga dan merasa tiada yang mampu melawanmu" seru patih Dipa setelah tahu apa yang menjadi ilmu simpanan lawan.

Lurah Pacet tertawa mengejek "Bukankah engkau sudah membuka mulut hendak menindak aku ? Mengapa engkau mengeluh? Hayo, tangkaplah aku"

Patih Dipa sudah menemukan cara untuk melumpuhkan daya perlawanan lurah itu. Tetapi pada waktu ia hendak menebas leher lurah itu, tiba tiba lawan berkisar langkah dan dengan gerak yang amat cepat menyongsong tangan patih Dipa, krekkkkk ....

Terdengar derak suara keras dari dua kerat tulang tangan yang saling beradu. Sesaat itu tampak lurah Pacet menyurut mundur, wajahnya mengkam rasa kesakitan yang ditahan. Ia merasa tulang lengannya seperti beradu dengan sekerat besi. Andaikata tidak malu, ingin rasanya ia menjerit untuk melonggarkan rasa sakitnya.

"Lurah Pacet, apakah engkau masih bersedia melanjutkan pertempuran ini ?" seru patih Dipa yang tahu akan keadaan lurah itu.

Dengan menggigit-gigit geraham, lurah itu menyahut "Mengapa tidak ?"

"Ya, benar, mungkin engkau masih mengandalkan ilmu Belut-pu ih yang engkau agulkan itu, bukan?"

Lurah Pacet terkejut dalam hati. Mengapa lawan tahu tentang ilmu yang dimilikinya. Siapakah dia ? Dan mulailah ia mempertajam perhatiannya untuk meniti wajah lelaki kekar yang berhadapan dengan dia itu. Samar samar terpercik dalam ingatannya tentang cerita orang mengenai seorang yang termasyhur namanya. Benarkah dia, pikirnya. Namun pada lain saat pikirannya membantah. AH, tak mungkin dia. Dia tentu berada di pura kerajaan, masakan berkeliaran ke lereng gunung yang sepi. Pula menilik busananya, tak lebih dari orang biasa, bukan seperti seorang priagung.

"Ki sanak, kalau engkau benar-benar seorang jantan, beritahukanlah namamu" serunya memancing keterangan.

"Kurasa nama itu tak penting dalam menyelesaikan persoalan ini. Dalam pertempuran, nama itu tak pentirg. Yang penting, kita masing-masing harus berusaha untuk memenangkan pertandingan ini"

"Tetapi bagiku amat penting" seru lurah Pacet "siapa nama lawanku, akan menentukan semangat pertempuranku. Terhadap seorang kerucuk yang tak ternama, tak perlu aku melani. Kalah atau menang, tiada berharga bahkan merugikan diriku. Tetapi kalau lawanku seorang jago ternama, semangatkupun akan meaykla. Karena dia berharga dan layak menjadi lawanku"

"Perhitungan itu" sambut patih Dipa "adalah perhitungan dari manusia yang sombong. Tetapi bagiku lain. Aku juga mempunyai perhitungan. Hanya perhitungan itu berdasar pada pertimbangan berat ringannya kejahatan lawan. Kalau dia seorang manusia yang keliwat jahat, maka semangatku bertempurpun akan meninggi. Kalau dia masih iingan kejahatannya dan mau disadarkan, semangatkupun menurun"

"Hm" merah muka lurah Pacet "engkau memang pintar bermain lidah. Tetapi nyalimu licik. Menyebut namamu saja engkau tak berani"

"Akan kukatakan nanti" kata patih Dipa "tetapi setelah engkau menyerah"

"Mengapa harus menunggu nanti? Kalau angkau yang menyerah?"

"Karena kalau sekarang kukatakan namaku, mungkin semangatmu akan terbang. Lebih baik engkau tak mengetahui lebih dulu, agar engkau dapat mencurahkan seluruh kepandaianmu. Dan apabila aku menyerah, pasti akan kukatakan juga siapa namaku"

Dengan mengajak lawan berbicara itu memang lurah Pacet mempunyai tujuan. Dia hendak memulangkan napas .dan mengurangkan rasa sakit pada tulang lengannya. Kini dia merasa lengannya sudah tak terasa sakit lagi.

"Baik, mari kita lanjutkan" serunya menantang.

Patih Dipapun melangkah maju dan terus menerkam. Lurah Pacet hanya mengisar tubuh karena ia tak kuatir akan tercengkeram. Bahkan malah ia sengaja mengumpan lawan agar mencengkeram tubuhnya. Pada saat itu dia akan meronta dan menghantam.

Krakkkk, bum.....

Sebuah gerak dari patih Dipa yang tak diduga lawan, menyebabkan lurah Pacet terpelanting jatuh seperti dibanting ke tanah. Gerak cengkeraman tangan patih Dipa itu hanya suatu serangan menggertak. Pada saat lawan berkisar tubuh, patih Dipapun secepat kilat telah menyapu kaki orang dengan sabatan kakinya. Karena tak menduga sama sekali, lurah Pacet tumbang seketika.

Mata kaki lurah itu remuk tulangnya, sakitnya sampai terasa rnenusuk uluhati. Dan sebelum ia sempai menggeliat, sebuah kaki yang kuat telah menginjak tengkuknya "Kalau ingin tulang lehermu putus, cobalah engkau meronta"

Sekalian murid lurah Pacet gentar dan pucat seketika waktu melihat lurah dan guru mereka rebah tengkurap di tanah, tengkuknya diinjak oleh kaki lawan. Ada beberapa anakmuda yang hendak maju menolong dengan menyerang patih Dipa tetapi patih Dipa membentak mereka "Hai, kalian, kalau ingin gurumu mati, majulah"

Murid-murid lurah Pacet mengerut nyalinya. Mereka telah menyaksikan betapa kesaktian lelaki bertubuh kekar itu waktu merobohkan keenam kawannya dan kini dapat menginjak lurah Pacet. Merekapun terpaku tak berani bergerak.

"Lurah Pacet" seru patih Dipa "apa katamu sekarang? Engkau menyerah atau tidak?"

Lurah Pacet tak menyahut.

"Hai, apakah engkau tak mendengar? Kalau engkau menyerah, kuampuni jiwamu. Kalau engkau berkeras kepala, akan kuinjak hancur lehermu.....”

"Auhhhh" lurah Pacet itu merintih kesakitan ketika kaki patih Dipa terasa menekan makin keras. Hampir saja ia tak dapat bernapas.

"Ki patih, ampunilah lurah itu" tiba-tiba terdengar seseorang berseru dengan nada teduh.

Patih Dipa berpaling. Apa yang ia duga memang benar. Yang datang itu adalah resi Kawaca "Baik ki resi" ia menjawab lalu berseru kepada lurah Pacet "nah, engkau dengar tidak? Karena resi Kawaca memintakan ampun untukmu, akupun bersedia melepaskanmu. Engkau berhutang nyawa kepada ki resi"

Patih Dipa lepaskan injakan kakinya dan berseru kepada anak-anakmuda murid lurah Pscet "Siapa diantara kalian yang hendak menuntut balas untuk gurumu, silakan maju"

Rombongan orang orang Pacet itu mendengar ucapan resi Kawaca menyebut ki patih kepada patih Dipa.

Dan menilik sikap patih Dipa yang begitu tenang serta penuh wibawa merekapun bersaagsi. Kesangsian itu makin mendalam dengan kesaksian atas peristiwa yang terjadi dimana lurah Pacet yang menjadi guru mereka dan gegeduk desa Pacet, telah dikalahkan oleh orang itu. Sesaat mereka tidak dapat menjawab.

Adalah resi Kawaca yang memecahkan kesunyian itu "Ki muda dari rombongan Pacet" serunya "adakah kalian masih hendak memperpanjang persoalan ini ?"

Masih orang-orang Pacet utu diam.

"jika kalian mau menghabiskan persoalan ini, aku dapat membantu kalian"

Aneh kedengaran ucapan resi itu bagi orang-orang Pacet. Apa yang dimaksud resi Kawaca hendak memberi bantuan itu ? Namun karena menerima pertanyaan, merekapun terpaksa menjawab "Kami tak berani mengambil keputusan. Kesemuanya terserah saja kepada ki lurah"

Resi Kawaca mengangguk. Kemudian beralih kepada lurah Pacet yang saat itu sudah mulai bangun "Ki lurah, bagaimana pendapat ki lurah? Adakah ki lurah masih ingin mempersoalkan peristiwa ini ?"

"Ki resi, hari ini kami orang Pacet mengaku kalah" kata lurah Pacet "tetapi selama hutan-hutan di gunung Penanggungan ini masih menghijau, aku pasti takkan melupakan apa yang kuderita saat ini"

"O, ki lurah maksudkan, bahwa ki lurah masih mendendam kepada padepokanku?"

"Ki resi" sahut lurah Pacet "andaikata engkau yang menderita seperti apa yang kualami hari ini, tidakkah engkau bersedia menghapus dalam ingatan ?"

"Mengapa tidak ?" sahut resi Kawaca "karena untuk mengikat dendam itu memang mudah tetapi untuk menghapusnya sukar.

Hanya yang sudah menyadari bahwa dendam itu tiada berguna dai hanya menyiksa batin saja, tentu akan dapat menghapusnya"

"Ah, sayang aku belum mencapai alam penukilan seperti seorang resi. Aku hanya manusia biasa" jawab lurah Pacet.

Tiba-tiba patih Dipa mendesuh.

"Hm, ki resi, sia-sia tuan membaca veda di hadapan seekor kerbau. Kerbau hanya mau mengerti akan bahasa cambuk" seru patih Dipa lalu berkata kepada lurah Pacet "melihat sikap dan ucapanmu, jelas engkau belum mau memilih jalan ke arah yang benar. Karena ki resi memintakan ampun maka kulepaskan engkau. Tetapi kebaikan ki resi itu engkau balas dengan dendam kesumat. Hm, manusia seperti engkau memang tak layak menjadi lurah. Dan saat ini juga, kukatakan engkau bukan lurah dari desa Pacet lagi !"

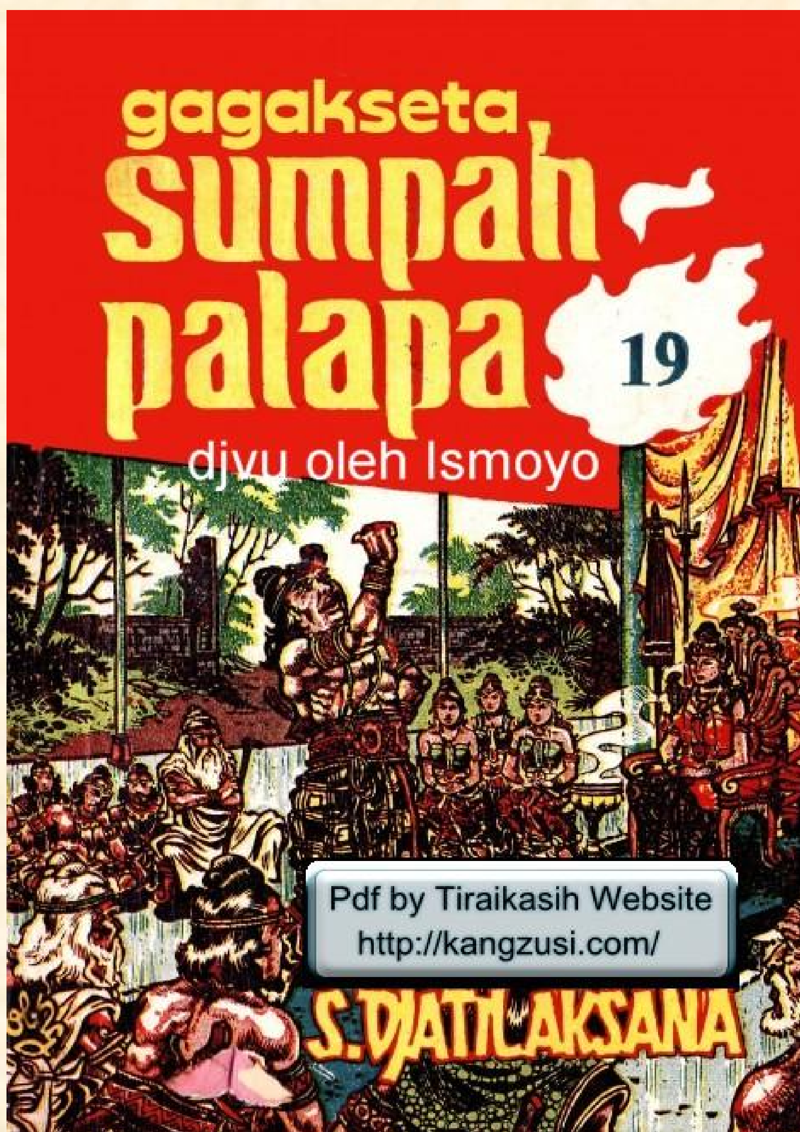
Lurah Pacet mendesuh "Jika setiap orang berhak untuk mengatakan demikian, sejak dulu aku tentu sudah dicopot dari kedudukanku. Yang berhak mencopot aku hanyalah gusti adipati yang telah mendapat laporan dari ki buyut. Pun pencopotan itu tidak dapat dilakukan sewenang-wenang, melainkan harus ada dasar-dasar bukti yang kuat alasannya"

"Engkau seorang lurah yang jahat, yang sewenang-wenang, yang bersikap seperti raja. Tidakkah hal itu sudah cukup merupakan bukti ?"

Patih Dipa menggeram.

(Oo-dwkz-ismoyo-oO)

Jilid 19


gagakseta
sumpah
palapa
19
djvu oleh Ismoyo
Pdf by Tiraikasih Website
http://kangzusi.com/
S. DJATILAKSANA

SUMPAH PALAPA

Dicetak dan diterbitkan oleh:
Penerbit :Margajaya
Surakarta
Karya : SD DJATILAKSANA
Hiasan gambar : Oengki.S

Pembuat Ebook :
Scan DJVU : Koleksi Ismoyo
http://cersilindonesia.wordpress.com/

Convert, edit teks & PDF Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/

Tersentuh kalbu digetar samar ketika sunyi berbisik namamu
membias relung-relung renung menyayup bahana sumpahmu
lamun buwus kalah nusantara isun amukti palapa...
Hasrat membubung, suksma menderu
menuju gunduk dataran ria
Gurun, Seran, Tanjungpura,
Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda,
Palembang, Tumasik
untaian ratna harapan
tempat citamu bersemi satu
Duhai, ksatrya wira-bhayangkara
Kini kita telah menemuinya ketika sunyi berbisik namamu entah
di arah belah penjuru mana tetapi kita tahu
bahwa bisik itu sebuah amanatmu inilah
daerah Nusantara yang bersatu dialas Pulau Yang Delapan.

Penulis

/

KAMA NA TRPTAYE BHAVANTI. Nafsu tiada kepuasannya. Yang kaya masih ingin lebih kaya. Yang berkuasa masih ingin lebih berkuasa. Demikian cara Nafsu merusak jiwa manusia. Demikian pula keadaan manusia yang berhamba pada nafsu.

Nafsu merupakan wabah yang ganas dalam diri manusia. Namun anehnya, manusia anut mendambakan wabah itu karena Nafsu selalu mengarah kepada Kesenangan dan kenikmatan, kemewahan dan kebanggaan.

Di antara berjenis wabah penyakit manusia yang paling berbahaya, paling ganas dan paling durhaka, adalah wabah Nafsu, Dan wabah Nafsu pula yang paling sukar dikikis dari jiwa manusia.

Kesenangan dan kenikmatan selalu dipuja dan didamba oleh setiap manusia. Pada hai kesenangan itu adalah tempat kecelakaan.

Maka berbahagialah mereka yang dapat menguasai nafsu. Kesenangan, bersifat kenikmatan. Tetapi kebahagiaan adalah kedamaian.

Peristiwa lurah Pacet, merupakan salah satu dari penyakit yang menghinggapi setiap orang, terutama mereka yang kebetulan menduduki jabatan dalam pemerintahan. Entah dia seorang narapraja yang menduduki jabatan pemerintahan, entah yang menduduki jabatan keprajuritan.

Lurah adalah seorang pemimpin desanya. Sifat seorang pemimpin harus memberi contoh suri tauladan yang baik kepada rakyatnya. Harus memberi pengayoman dan pimpinan. Pimpinan bukan junjungan. Bukan pula suatu jabatan untuk menindas rakyat. Pimpinan adalah senafas dengan bapak yang wajib memimpin anak anaknya.

Tetapi memang Kekuasaan, dapat mengaburkan pengertian oraag. Kekuasaan, dianggap sebagai alat memerintah, Dan dalam pengertian merrerintah, dikaburkan pula makna yang sebenarnya. Memerintah, bukan untuk menguasai dalam arti kata menindas. Melainkan nemerintah kearah teraturnya ketata-prajaan desa, keamanan dan kesejahteraan lingkungan hidup rakyat di-daerah itu.

Memerintah adalah mengurus kepentingan yang diperintah, dalam hal ini rakyat. Bukan yaog diperintah atau rakyat yang harus menurut untuk kepentingan yang memerirtah.

Dan sekali telah tercengkeram oleh nafsu kekuasaan seperti hal lurah Pacet, maka tak mungkin nafsu itu akan membebaskan nya.

Tetapi lurah Pacet ketemu batunya. Yang dihadapinya itu, bukanlah tokoh sembarang tokoh, melainkan seorang insan yang besar kuasa dan pengaruhnya dalam pemerintahan kerajaan Majapahit.

Memang dalam menjalankan tugas-tugas, baik dalam pemerintahan mau pun dalam pasukan, patih Dipa selalu memegang tata peraturan dengan tertib dan keras.

Ketika dahulu dia melindungi mendiang baginda Jayanagara ke desa Badander, dia memerintahkan agar tempat rombongan baginda menyembunyikan diri dari huru hara pemberontakan ra Kuti, dirahasiakan. Entah bagaimana, dua orang prajurit rombongannya mohon idin hendak kembali ke pura kerajaan karena hendak nsenjenguk keluarganya didalam pura. Sebagai jawaban patih Dipa telah membunuh kedua prajurit itu (baca : Gajah Kencana) .

Menghadapi lurah Pacet yang dinilai telah menyalah-gunakan jabatan untuk mengangkat diri sebagai raja kecil di desanya, patih Dipa tak mau berdamai lagi. Andaikata dalam pertempuran tadi lurah itu yang menang, tentulah lurah itu akan lebih

bersimaharajalela lagi. Kemungkinan lurah itu akan membunuhnya.

Seketika dia melantangkan pernyataan bahwa lurah itu dicopot dari kedudukannya. Tetapi karena tiada tahu dengan siapa berhadapan, lurah itu masih bersitegang menolak keputusan patih Dipa.

"Engkau bebas menilai tetapi tak berhak menentukan nasibku" bantah lurah Pacet "memang saat ini aku kalah dan engkau boleh bertindak menurut imbalan dari kemenanganmu. Tetapi lain waktu, entah kapan saja, aku tentu akan menuntut balas kepadamu"

"Lurah Pacet" seru patih Dipa seraya melangkah kehadapan lurah itu "engkau boleh mengajukan syarat apa saja agar engkau bersedia bertanding lagi dengan aku. Silakan!"

Lurah Pacet terkejut. Demikian pula dengan orang-orang padepokan gunung Penanggungan, terutama resi Kawaca. Namun sebelum resi itu sempat membuka mulut, lurah Pacetpun sudah mendahului.

"Ki sanak" serunya "engkau memang seorang ksatrya yang digdaya. Kuakui. Tetapi aku masih belum yakin betapalah kedigdayaanmu sehingga engkau sanggup bertanding dengan tangan kosong menghadapi senjataku"

"O, engkau hendak melawan aku dengan senjata?"

"Ya, tetapi ...."

"Dan aku dengan tangan kosong?" tukas patih Dipa.

Lurah Pacet tersipu-sipu mengiakan.

"Engkau yakin akan mampu mengalahkan aku?" tegur patih Dipa yang terhanyut hati panas karena melihat sikap lurah itu. Suatu hal yang sebenarnya selalu dijauhi oleh patih Dipa. Ia tahu bahwa musuh yang kalah, tak baik kalau diejek atau ditindas.

Namun terhadap lurah Pacet, ia tak menemukan suatu alasan lain kecuali harus menampilkan sikap yang angkuh untuk menghancurkan kebanggaan dan kesombongan patih itu.

"Aku tak melihat sesuatu yang dapat mengurangi keyakinanku itu" sahut lurah Pacet.

"Baiklah, mari kita bertanding lagi menurut syarat yang engkau kehendaki" seru patih Dipa.

"Ki patih" tiba-tiba resi Kawaca berseru. Dia bermaksud hendak mencegah agar pertempuran itu jangan dilanjutkan juga. Sengaja ia menyebut jabatan patih itu agar lurah Pacet mendengar dan menyadari.

Tetapi lurah Pacet seolah tak mendengar hal itu. Yang menghuni dalam benaknya, dia harus dapat menebus kekalahannya tadi. Baginya, kekalahan yang dideritanya itu benar-benar mengguncangkan fahamnya. Sepanjang hidup, belum pernah dia menderita kekalahan dari setiap lawan yanj dihadapinya. Baru pertama itu dalam sejarah hidupnya ia merasakan betapa pahit rasanya seorang jago yang menderita kekalahan itu. Lebih pula, kekalahan itu disaksikan oleh musuh yani orang padepokan gunung Penanggungan dan oleh anak-buah pengikutnya sendiri. Betapa sakit rasanya

Serentak ia meminta sebatang pedang dari anak-muridnya dan berseru cepat "Mari kita mulai, ki sanak"

"Tenanglah, ki resi" patih Dipa menyempatkan diri berpaling ke arah resi Kawaca dan mengucap kata-kata menghibur.

Gebrak pertama yang dilancarkan lurah Pacet itu cukup dahsyat. Sebuah gerak melintang untuk menabas kepala, dilanjutkan dengan suatu perolahan gerak untuk menusuk dada. Keduanya dilancarkan dengan gerak yang cepat dan tangkas, disertai tenaga yang kuat.

Getar-getar kejut telah menyerap hati pengikut-pengikut lurah Pacet dan murid-murid padepokan gunung Penanggungan. Hampir tak pernah anak murid lurah Pacet, menyaksikan ilmu permainan pedang seperti yang dimainkan lurah mereka pada saat itu. Jelas, bahwa lurah Pacet sedang mengeluarkan ilmu simpanannya. Juga para cantrik dan siswa padepokan. mereka terkejut karena meayaksikan ilmu pedang yang dipertunjukkan lurah Pacet. Rasa kejut itu beralih menjadi rasa cemas akan keselamatan patih Dipa. Beberapa cantrik bahkan sudah siap memberi bantuan apabila terjadi sesuatu yang tak diinginkan pada diri patih Dipa.

Dahulu ketika berada di candi Kagenengan, bertemulah Dipa, kala itu masih menjadi seorang pemuda, dengan seorang pandita linuwih yani mahayogi Padu-paduka. Pandita itu memiliki ilmu kesaktian yang mengejutkan. Dan dari pandita itulah Dipa mendapat ajaran sebuah ilmu tata-langkah yang disebut Lembusekilan. Pesan sang pandita, ilmu itu adalah sebuah ilmu untuk membela diri yang ampuh. Walaupun berhadapan dengan lawan yang menggunakan senjata, asal tidak gugup, tentulah akan mampu lolos dari bahaya.

Bertahun-tahun lamanya Dipa membenamkan diri dan mencurahkan perhatian untuk berlatih ilmu itu. Hasilnya, sudah berulang ia cobakan dalam pertempuran menghadapi beberapa lawan, ternyata dia mampu menyelamatkan diri.

Dalam menghadapi lurah Pacet tadi, diapun melangsungkan ilmu itu. Dan kini walaupun lurah Pacet menyerang dengan pedang dahsyat, tetap patih Dipa menghadapinya dengan ilmu yang amat dipercaya akan daya keampuhannya.

Berulang kali terdengar napas terhenti dalam ketegangan yang menyesakkan dada dari mereka-mereka yang menyaksikan betapa ketat ayun pedang lurah Pacet merapat pada tubuh patih Dipa. Namun sesaat kemudian berhamburan napas-napas menghembus longgar manakala ayun pedang hanya menemui

sasaran yang kosong dan patih Dipa masih tegak tak kurang suatu apa di dekat lawan.

Lurah Pacet sendiripun geram dan makin penasaran. Hampir ia tak percaya pada penglihatannya. Jelas tubuh lawan hanya tinggal beberapa kilan dari jangkauan lintas pedangnya. Tetapi mengapa tiap kali pedang nya tetap tak mengenai sasaran. Ia memang tahu bahwa patih Dipa sedang memantrakan aji Lembu-sekilan. Tetapi ia masih belum yakin kalau pedangnya tak mampu menjangkau sasaran yang sedemikian dekat, bahkan hampir merapat itu. Terbenturlah lurah itu antara keyakinan dengan keyakinan, antara penglihatan dengan pembuktian. Ia tak percaya namun kenyataan memang demikian.

Dalam hati yang terombang-ambing perasaan geram, akhirnya luap amarah lurah itu menuntut suatu cara yang terakhir. Cara yang dianggapnya akan dapat menyelesaikan pertempuran yang sangat menghilangkan mukanya itu.

Sebuah tebasan diayunkan ke arah pinggang. Dan tepat seperti yang diperhitungkan, patih Dipa memang hanya berkisar sedikit ke belakang. Pada saat itulah lurah Pacet cepat-cepat mengangkat pedang dan dengan segenap tenaga, ditaburkan pedangnya itu kepada patih Dipa.

Patih Dipa terkejut. Dia tak menyangka lurah Pacet akan bertindak senekad itu. Untuk menghindar mundur atau ke samping, jelas sudah amat sempit sekali kesempatannya. Untunglah selama dalam bertempur itu, ia selalu bersiap-siap menggunakan gada pusaka Gada Intan. Rupanya sikap hati hati itu membuahkan kebaikan. Di saat layang pedang mengancam dirinya, dengan sebuah gerak yng amat tangkas, patih Dipa mencabut gada pusaka dan menangkis, trangngng ....

Di sela-sela pekik teriakan yang menghambur kejut yang tegang, pedang lurah Pacet telah patah menjadi dua dan mencelat ke samping kanan dan kiri.

Dan sebelum orang tahu apa dan bagaimana peristiwa mentakjubkan itu terjadi, timbullah sebuah peristiwa lain yang lebih menggemparkan. Sekalian orang mengira bahwa patih Dipa mampu menangkis taburan pedang lurah Pacet hanya dengan tangan kosong, yalah menyongsong dengan lengannya. Hal itulah yang sangat mencengkam rasa kejut orang orang itu. Hampir mereka tak percaya pada apa yang disaksikannya.

Namun sebelum tahu bagaimana sesungguhnya duduk perkaranya, adakah hal itu memang terjadi atas kesaktian patih Dipa, ataukah ada sesuatu yang menyebabkannya, sekonyong-konyong menyusul sebuah ledakan dari suatu adegan yang menebarkan rasa kejut sekalian orang.

”Plakkkkkk . . . ."

Patih Dipa maju selangkah, ayunkan kaki dan seiring dengan bunyi letupan yang keras, tubuh lurah Pacet itupun mencelat melayang sejauh dua tombak dan terbanting keras-keras ke tanah.

"Ki patih …."

"Maaf, ki resi" cepat patih Dipa berpaling ke arah suara yang dikenalnya itu "aku telah lupa diri"

Resi Kawica bergegas menghampiri lurah Pacet yang tiada bergerak. Setelah memeriksa, barulah diketahui bahwa lurah itu masih hidup tetapi menderita luka yang cukup parah. Tulang punggungnya retak.

Resi Kawaca segera memerintahkan cantrik untuk mengangkut lurah itu ke dalam padepokan. Dia memberi pertolongan dengan memberi minum ramuan obat. Tak berapa lama, walaupun masih belum dapat bangun tetapi lurah Pacet sudah sadar.

"Apakah aku masih hidup ?" pertama-tama dari mulut lurah itu melurcur pertanyaan. Rupanya dia masih bingung tentang keadaan dirinya.

Resi Kawaca mengangguk "Hyang Isywara masih melindungi engkau, ki lurah. Engkau masih hidup"

"Oh" desuh lurah itu sambil mengernyit dahi. Dia hendak bergerak tetapi rasa sakit pada punggungnya amat menyiksa.

"Jangan bergerak dulu, ki lurah. Eagkau terluka. Beristirahatlah, jangan memaksa diri" kata resi Kawaca.

Lurah itu menghela napas "Dimanakah lawanku tadi?"

"Beliau berada di serambi muka, sedang bercakap cakap dengan para siswa padepokan"

Tampak mata lurah itu memberingas. Tetapi bukan beringas kemarahan melainkan ditegang kecemasan. Rupanya resi Kawaca tahu hal itu.

"Jangaa kuatir, ki lurah" katanya "beliau takkan mengganggumu. Engkau sudah cukup tersiksa dengan luka yang engkau derita"

Diam-diam lurah Pacet menghela napas longgar dalam hati dan hal itu kentara dari sinar matanya yang mulai tenang "Ki resi" katanya lirih "siapakah gerangan orang itu?"

"Adakah engkau belum faham siapa beliau?" Lurah Pacet gelengkan kepala.

"Itulah kesalahan utama yang engkau lakukan" kata resi Kawaca "andaikata waktu aku berseru mencegah beliau dengan menyebut jabatannya tadi, engkau mau membagi perhatian untuk mendengarkannya, tentulah persoalan ini takkan berlarut-larut sampai begini, ki lurah"

Lurah Pacet mengerut dahi berpikir. Ia berusaha untuk mengingat-ingat apa yang dikatakan resi Kawaca. Namun

kepalanya masih terasa memar dan berdenyut denyut sehingga tak mau diajak berpikir.

"Ki lurah" kata ki resi yang tahu akan keadaan lurah itu "engkau terlalu berani benar. Berani itu memang milik seorang lelaki. Tetapi keberanian yang lepas dari kebijaksanaan, akan menjerumus kearah penderitaan"

"Ya" lurah Pacet mengangguk "tetapi siapakah gerangan orang itu?"

"Beliau adalah gusti patih Dipa dari kerajaan Majapahit yang termasyhur itu ... ."

"Hah . . . ?" lurah Pacet tak dapat melanjutkan kata-katanya. Dia pinggan seketika.

Resi Kawaca ke luar menemui patih Dipa dan memberi laporan tentang keadaan lurah Pacet.

"Ki patih" kata resi "lurah itu sudah cukup menerima ganjaran. Dia terluka dan dihempas rasa takut yang tak terbangga karena kuberitahu siapa sebenarnya diri ki patih"

Patih Dipa mengangguk-angguk.

"Ki patih" kata resi pula "adakah ki patih masih hendik melanjutkan memberi hukuman kepadanya?"

"Bagaimana kalau manurut pendapat ki resi?" patih Dipa balas bertanya.

"Hukuman yang paling menyiksa bagi manusia adalah hukuman batin" kata resi "hukuman pidana apapun hanyalah hukuman yang menimbulkan kesakitan pada raga. Masih dapat ditahan, walaupun harus mengalami penderitaan siksa yang hebat. Tetapi hukuman batin, kiranya jauh lebih menyiksa dan lebih menderita"

"Adakah ki resi bermaksud hendak memintakan pengampunan baginya ?"

"Sifat manusia itu lemah dan banyak kesalahan" kata resi "tetapi Hyang Isywara itu bersifat maha pemurah dan pengampun"

Patih Dipa mengangguk "Benar, ki resi. Ucapan tuan itu memang penuh dengan kemanusiawian dan keluhuran. Secara peribtdi, aku dapat mengampuninya. Tetapi dalam jabatanku sebagai seorang narapraja yang harus menegakkan dan menjaga kelangsungan wibawa undang-undang kerajaan, terpaksa aku harus menyisihkan perasaan peribadi"

Resi Kawaca kerutkan dahi.

"Lurah termasuk warga dari jajaran narapraja kerajaan Majapahit. Lurah Pacet telah melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan rakyat dan menyalahgunakan jabatannya untuk melakukan tindakan-tindakan yang sewenang-wenang. Bukan begitu cara seorang lurah melaksanakan tugasnya. Walaupun hukum karma akan mengikuti jejak hidupnya sebagaimana bayang-bayang tubuhnya, tetapi hukum kerajaan tetap harus dilaksanakan"

"Ki resi" kata patih Dipa pula "karena tuan telah memintakan pengampunan untuknya maka aku-pun akan mengurangi hukumannya. Dia hanya menerima hukuman dipecat dari kedudukannya sebagai lurah. Lain-lain pidana dapat dibebaskan"

Walaupun tidak seluruh permintaanya diluluskan namun resi Kawaca cukup menyadari bahwa patih Dipa telah berkenan mendeagar permintaannya. Memang keputusan patih itu amat bijaksana dan resipun tidak membantah lebih lanjut.

Demikian peristiwa permusuhan antara rombongan rakyat desa Pacet yang dipelopori lurah, dengan padepokan gunung Penanggungan, telah selesai. Keesokan harinya berangkatlah patih Dipa bersama resi Kawaca menuju ke pura Majapahit.

Sebelumnya patih Dipa mengajak resi singgah di desa Pacet. Di situ dia mengumpulkan seluruh rakyat desa.

Setelah menguraikan tentang peristiwa yang terjadi di padepokan Penanggungan maka patih Dipa membuka kesempatan kepada siapapun yang pernah dirugikan atau mendapat perlakuan yang sewenang-wenang dari luruh Pacet.

Tetapi tak seorangpun yang tampil bicara.

"Baik" kata patih Dipa "kalian tentu takut mergatekan sesuatu yang tak baik dari lurah itu karena kalian takut akan menerima pembalasan. Tetapi ketahuilah, para penduduk desa Pacet sekalian, bahwa sejak saat ini lurah itu telah dipecat dan akan diganti dengan seorang lurah yang baru"

Terdengar napas-napas berhembus ke luar dari mulut para penduduk. Suatu pertanda bahwa pernyataan patih Dipa itu telah mendapat sambutan yang legah. Patih Dipa dapat mengetahui hal itu walaupun mereka tidak berani bicara.

"Akan kuserahkan kepada kalian untuk memilih sendiri siapakah di antara kalian yang layak dan cakap menjadi lurah baru" seru patih Dipa "apakah kalian bersedia ?"

Rakyat menyambut dengan gegap gempita.

"Tetapi ada sebuah syarat yang harus kalian penuhi. Apakah kalian bersedia?" seru patih Dipa.

Walaupun tak tahu apa yang dimaksud patih itu namun mereka mengiakan.

"Kalian semua salah" seru patih Dipa secara tiba-tiba sehingga sekalian penduduk desa terkejut. Mereka saling bertukar pandang satu sama lain.

"Gusti patih" Salah seorang penduduk yang berusia lanjut dan dianggap sebagai sesepuh desa, memberanikan bertanya "hamba sekalian adalah rakyat desa yang bodoh sehingga tak tahu kesalahan apa yang telah hamba sekalian lakukan"

"Mungkin kalian tak menyadari bahwa hal itu merupakan suatu kesalahan" jawab patih Dipa "tetapi sikap dan tindakan kalian selama ini terhadap lurah yang lalu, merupakan suatu kesalahan. Jelasnya begini. Lurah yang dulu, berbuat sewenang wenang, memperlakukan diri sebagai yang berkuasa di desa ini. Mengajak beberapa kaum muda untuk membentuk sebuah gerombolan yang sering mengganggu keamanan lain desa. Inilah kesalahan yang telah kalian lakukan"

"Maaf gusti patih" kata lelaki tua tadi "perbuatan itu semata-mata tindakan dari ki lurah yang lalu sendiri. Kami sebagai rakyat hanya menurut saja"

"Nah, disitulah letak kesalahan kalian" seru patih Dipa "lurah hanyalah pimpinan desa. Jika kalian tak mendukung, tak mungkin lurah itu dapat melakukan tindakan-tindakan yang salah. Dia memang bersalah tetapi kalianpun ikut bertanggung jawab atas kesalahan itu. Mengapa kalian tak berusaha untuk menganjurkan agar lurah mau kembali ke jalan yang benar?"

Terdengar desah dari beberapa orang dan patih Dipa tahu artinya.

"Kalian takut, bukan?" serunya "mengapa harus takut? ApabiU setiap rakyat di desa ini bersatu pikiran untuk menganjurkan dan mencegah lurah itu berbuat salah, apa daya seorang lurah betapapun digdayanya apabila menghadapi persatuan seluruh rakyat desa ini ?"

Penduduk tua tadi menghela napas "Kami kaum tua memang segan untuk menurut perintah lurah tetapi kaum muda itulah yang mendukungnya"

"Paman" seru patih Dipa ”jangatlah kita berusaha untuk melontarkan kesalahan kepada yang muda. Kesalahan anak-anak muda, tidak terlepas dari tanggung jawab kaum tua. Mereka tak mampu mendidik dan membina anak-anaknya ke arah jalan yang benar. Mereka telah kehilangan kewibawaan sebagai orangtua.

Mereka tak menyempatkan diri menaruh perhatian akan pertumbuhan anak-anaknya. Merekapun kurang menanamkan ajaran-ajaran agama dan tata-susila hidup kepada anak-anaknya. Mereka beranggapan, bahwa anak-anak itu cakup diberi makan dan setelan dewasa lalu disuruh bekerja. Salahkah apabila anak anak muda hilang faham, hidup dalam keremangan dan mudah tergelincir dalam pikat kenikmatan hidup dan kesenangan-kesenangan ?"

"Ajakan lurah untuk mendirikan sebuih perguruan dan membentuk sebuah gerombolan, tentu cepat bersambut dalam hati para anak muda itu" kata patih Dipa pula "siapakah anak muda yang tak terbujuk menjadi seorang jagoan? Menjadi seorang jagoan, disegani orang, ditakuti dan ditaati sehingga mudahlah mereka meminta sesuatu yang diinginkan kepada setiap orang. Kaum muda itu memang bersaUh tetapi apabila kita berani bersikap jujur, maka sumber dari kesalahan itu tak lepas kaharnya dengan orangtua. Nah, apabila kukatakan kalian semua telah melakukan kesalahan, adakah kalian masih belum merasa puas ?"

Lelaki tua itu terkesiap lalu menunduk. Tak seorangpun rakyat yang berani memandang ke muka, kepada patih Dipa. Dalam hati mereka, mengakui bahwa apa yang ditunjuk patih Dipa, memang benar semua.

"Saudara-saudara sekalian" seru patih Dipa "setelah kalian mengakui dan menerima apa yang kumaksudkan itu maka hal itu berarti bahwa kalian sudah mulai menapak ke jalan yang benar. Setiap orang merasa salah atas kesalahan yang dilakukannya, dia sudah menginjak di ambang kebenaran. Dan siapa yang udah mengakui, dia suiah mulai melangkah ke gerbang kebenaran. Dan mereka yang sudah mulai melangkah ke arah kebenaran, dia sudah dapat menempuh separoh bagian dari tujuan ke puncak kebenaran"

"Salah adalah sifat manusia. Karena hidup itu penuh kesalahan. Dan daripada timbunan kesalahan itulah akan tumbuh pohon kebenaran. Tanpa kesalahan, tak dapat kita mendambakan dan mencari kebenaran" patih Dipa menyelinapkan, pula suatu pandangan kemanusiawian hidup.

Rakyat desa Pacet tertegun dalam cekik keheningan yang penuh hamburan rasa. Mereka baru menyadari bahwa apa yang telah terjadi di desa Pacet dan apa yang dilakukan lurah Pacet, tak lepas pula dari tanggung jawab mereka. Merekapun baru terbuka mata hatinya akan rahmat dari setiap kesalahan, manakala kita sudah mau menerima, mengakui dan meluruskan.

Rakyat Pacet tak menyangka bahwa seorang pria-gung luhur akan datang di desa mereka dan memberi wejangan yang sangat mengesankan di hati. Bahkan kalau mereka memperbandingkan antara sikap lurah Pacet yang lalu dengan seorang patih kerajaan, mereka menemukan suatu keganjilan yang hampir tak dapat dipercaya.

Dahulu, lurah itu memerintah seperti seorang raja. Apa yang dikatakan lurah, merupakan undang-undang bagi rakyat Pacet. Tiada pernah lurah itu memberi kebebatan rakyatnya untuk berbicara, musyawarah ataupun memberi penerangan. Tetapi anehnya seorang patih yang jauh lebih tinggi kedudukannya, lebih besar kekuasaan dan lebih tenar namanya, berkenan mengajak rakyat untuk membicarakan keadaan desa dan menunjukkan kesalahan. Dan kesalahan itu bukan untuk diberi hukuman tetapi untuk diberi pengertian dan kesadaran, bimbingan dan pengarahan.

Entah bagaimana, serempak mereka duduk bersimpuh menghaturkan sembah kepada patih Dipa.

Patih Dipa terkejut dan menanyakan apa maksud mereka melakukan penghormatan yang sedemikian khidmat kepadanya.

Maka lelaki tua yang menjadi juru bicara dari rakyat Pacet tadipun menghaturkan sembah "Hamba seluruh rakyat desa Pacet, menyerahkan diri kebawah duli gusti. Hukuman apapun yang gusti berkenan untuk menjatuhkan, hamba sekalian akan rela menerimanya"

"Baik, paman" kata patih Dipa "rasa bersalah itu sudah merupakan hukuman bagi yang melakukan kesalahan. Undang-undang pidana kerajaan Majapahit, bertujuan untuk mengatur ketata-prajaan negera, menjamin akan kesejahteraan hidup rakyat. Tujean utama dari undang-undang kerajaan, bukanlah untuk memberi pidana melainkan untuk memberi penyadaran, pembimbingan dan pengarahan kepada yang bersalah"

"Dalam peristiwa di desa Pacet itu" kata patih Dipa "walaupun secara tak sadar kalian tak lepas dari tanggung jawab atas apa yang dilakukan lurah itu, namun yang penting kalian belum meresapi akan wajib dan tanggung jawab dari kawula terhadap negara. Keamanan, kesehatan dan kemajuan negara maupun masyarakat serta lingkungan hidup desa dan kota, demikian pula segala sesuatu yang menyangkut kepentingan negara dan rakyat, bukanlah semata menjadi tugas dan tanggung jawab para narapraja, prajurit buyut sampai kepada lurah di desa-desa. Tetapi juga menjadi tugas dan tanggung jawab seluruh kawula dari seluruh lapisan masyarakat, tanpa membedakan keturunan dan kedudukan"

"Apabila sudah memiliki rasa sedemikian" lanjut patih Dipa "maka segala sesuatu yang akan mengganggu kebijaksanaan tindakan kerajaan dalam mengatur praja. Kesalahan yang terjadi di desa iai, mengenai diri lurah itu, bersumber pada belum adanya rasa itu pada kalian semua. Oleh karena itu, agar tidak ter-ul arg pi la peristiwa semacam itu di kelak kemudian hari, pentinglah kiranya kalian harus menanamkan rana ikut memiliki wajib dan tanggung jawab atas baik buruknya desa ini"

(Oo-dwkz-ismoyo-oO)

//

Patih Dipa telah mengangkat seorang lurah baru untuk desa Pacet. Dalam pengangkatan itu patih Dipa memberi kebebasan kepada rakyat untuk menentukan pilihan lurah yang dikehendaki mereka.

Dari desa Pacet, patih Dipa dan resi Kawaca menuju ke pura Majapahit. Dslam perjalanan yang memakan waktu tak lama itu, terjadilah percakapan pengisi waktu yang ternyata makin menimbulkan rasa hormat dan kagum resi Kawaca terhadap peribadi patih itu.

Resi Kawaca mendapatkan bahwa dalam diri patih Dipa itu, bukan melainkan hanya seorang patih kerajaan yang cakap, tegas dan bijaksana, pun sebagai seorang peribadi yang kuat, luas pengetahuan dalam berbagai bidang keagamaan dan kemasyarakatan serta memiliki pertimbangan yang tajam.

Kedatangan patih Dipa bersama resi Kawaca di gedung keputihan telah disambut gopoh oleh nyi Tara yang menjadi dayang kepercayaan kepatihan.

"Gusti" nyi Tara gopoh menyambut "gusti puteri makin payah"

Patih Dipa bergegas membawa resi Kawaca masuk ke dalam bilik peraduan.

Saat itu keadaan nyi Dipa memang mencemaskan. Wajah tampak pucat dan mulut tak henti-hentinya mengeluarkan buih. Dan kesadaran pikirannyapun sudah menurun sekali.

Resi Kawaca segera melakukan pemeriksaan. Beberapa saat kemudian ia menghela napas.

"Ki resi ...."

"Bersyukurlah kepada Dewata Agung bahwa penyakit nyi patih, masih mempunyai harapan untuk disembuhkan, ki patih" kata resi Kawaca.

Patih Dipa menghela napas longgar.

"Kuserahkan jiwa nyi Dipa ke tangan tuan" kata patih Dipa "semoga tuan berkenan memberi pertolongan"

"Keadaan nyi patih sudah hampir mencapai titik yang gawat" kata resi Kawaca "buih-buih yang menghambur dari mulut nyi patih, masih berwarna putih. Apabila sudah menguning maka lidahnyapun akan keluar dan sekalipun dewa turun ke arcapada untuk memberi obat, tetap tak dapat menolongnya"

"Apakah penyakitnya, ki resi ?"

"Beliau telah keracunan meminum ramuan racun yang halus. Kerja racun itu tidak mengejut melainkan secara pelahan-lahan racun itu akan merusak jantung, empedu dan lain lain bagian penting dalam tubuh. Saat ini racun itu sedang meresap ke urat-urat termasuk urat saraf di kepala sehingga nyi patih kehilangan kesadarannya"

Patih Dipa cemas-cemas gembira. Cemas karena keadaan yang diderita nyi Dipa. Gembira karena mendengar uraian resi Kawaca. Apabila mengetahui tentang sumber penyakitnya tentulah resi itu akan mampu menghilangkan penyakit itu.

"Ki resi, apapun yang terjadi, kuserahkan saja segala sesuatu mengenai diri nyi Dipa kepada tuan" katanya.

"Ki patih" sahut resi Kawaca "aku hanya seorang insan sahaja. Akan kuusahakan penyembuhan-penyembuhan nyi patih dengan sekuat tenagaku. Namun bagaimana hasilnya, kita serahkan saja kepada Hyang Widdhi Agung. Karena kepadaNYA lah kita iman manusia ini harus menyerahkan diri"

Patih Dipa menanggapi pernyataan resi itu dengan suatu pernyataan bahwa ia menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada sang resi.

Resi Kavvaci segera memberikan ramuan yang telah dibawanya. Semalam itu ia berada di bilik peraduan nyi patih dengan duduk bersemedhi, memohon kepada Hyang Batara Agung agar melimpahkan berkah penyembuhan kepada nyi patih.

Keesokan harinya ketika patih Dipa menjenguk, didapatinya resi itu sudah siap menyambut. Sebelum patih Dipa menanyakan keadaan nyi Dipa, resi sudah mendahului memberi keterangan "Keadaan yang gawat dari nyi patih sudah lewat. Jiwanya tertolong tetapi .....”

"Tetapi bagaimana ki resi? Adakah yang masih mengancam kesehatannya?"

Resi mengangguk sarat "Ki patih, maaf apabila aku bersikap kurang susila untuk menanyakan sesuatu kepada tuan"

"Silakan, ki resi"

"Dalam pemeriksaan tadi, kudapati bahwa nyi patih sudah mulai mengandung, benarkah itu?"

Patih Dipa terkesiap namun cepat cepat ia mengi-akan. Diam-diam ia teringat akan pengakuan nyi Dipa mengenai hal itu.

"Terima kasih ki patih" kata resi Kmwsca "dalam hubungan itulah maka aku merasa cemas. Walaupun jiwa nyi patih tertolong tetapi beliau akan menderita kelemahan tenaga. Hal ini membahayakan sekali akan putera yang dikandungnya. Kemungkinan ...."

Patih Dipa terbeliak memandang resi.

"Kemungkinan jabang bayi ivu akan mengalami hal-hal yang tak diinginkan. Dapat terjadi keguguran atau lahir sebelum

waktunya. Dapat pula lahir tetapi cacat atau paiing tidak akan menjadi seorang anak yang lemah"

"Resi!" terbawa oleh luap kejut dan bayang-bayang akan nasib anak itu, patih Dipa mencengkeram lengan resi dan diguncang-guncangkan keras-keras.

Patih Dipa masih tetap seorang manusia dengan segala perasaan manusiawinya. Seorang manusia yang mempunyai tanggung jawab terhadap isteri. Seorang manusia yang mengha-ap akan kehadiran putera keturunan. Saat itu bukan lagi Dipa seorang patih yang telah berjanji akan mengabdikan seluruh hidupnya untuk perjuangan menegakkan negara Majapahit. Bukan lrgi seorang pejuang yang berhati batu dan berpendirian laksana kaiang yang tak goyah dihempas badai dalam mempertahankan dan memperjuangkan cita-citanya.

Tetapi dia adalah seorang manusia yang lengkap dengan rasa manusiawi seutuhnya. Seorang suami yang sedang mendaki ke puncak kebahagiaan karena akan menyongsong kelahiran dari bayi keturunannya. Bahwa secara tiba-tiba terjadi suatu bencana, dimana puncak yang sedang didakinya itu serasa meledak dan akan hancur berantakaa, sebagai seorang manusia dengan segala kodrat alami, dapat dimaklumi kalau dia sedemikian terkejut sehingga tanpa disadaii, diterkamnya tangan resi Kawica dan di guncang-guncangkannya sekeras-kerasnya, seolah hendak menuntut pertanggungan jawab resi itu.

Namun menjadi kodrat alam bahwa segala sesuatu yang lahir itu akan tumbuh, setelah tumbuh dalam pertumbuhan yang memuncak tentu akan mengalami keguguran atau kerusakan. Demikian dengan perasaan, terutama rasa yang dielus oleh kejut dan nafsu amarah. Timbulnya rasa kejut akan meluap menjadi suatu ledakan perasaan yang kerapkali disertai dsngan ulah kekerasan atau hal-hal yang mengakibatkan kerugian pada lain orang. Lebih pula apabila cetusan rasa itu dihembuskan oleh nafsu amarah Akibatnya sukar dibayangkan.

Tetapi setelah rasa itu mencetus pada puncaknya, sebagaimana kodrat alam, tentulah akan berhamburan menurun pula, menuju kepada pengendapan yang semula.

Demikian yaug dialami patih Dipa. Setelah meluapkan cetus kejut yang disertai dengan menerkam lengan resi Kawtca, pada lain saat cetusan itupun segera berhamburan menurun dan mengendap.

"Ah, maafkan, ki resi" patih Dipa tersipu-sipu seraya melepaskan cengkeramannya "aku telah bertindak kurang susila terhadap tuan"

Resi Kawaca tenang-tenang menjawab "Tuan adalah seorang manusia sejati"

Singkat sambutan resi Kawaca namun bagi patih Dipa hal itu cukup gamblang. Resi Kawaca hendak mengatakan bahwa memang demikianlah sifat manusia yang wajar. Bahwa tindakan patih itu bukanlah sesuatu yang luar biasa. Atau lebih bukan sesuatu yang bermaksud menghina atau hendak mempersakiti resi Kawaca. Resi dapat menerima hal itu sebagai sesuatu yang wajar.

"Terima kasih, resi" ucap patih Dipa "tuan telah menerima sesuatu yang berharga kepadaku"

Resi dapat menangkap apa yang dimaksud dalam kata-kata patih Dipa. Diam-diam resi itu sangat menghargai ketajaman naluri penyerapan sang patih.

Dengan ucapan itu patih Dipa hendak mengatakan bahwa ia telah menerima sesuatu yang berharga dari resi Kawaca. Sesuatu yang berharga itu tak lain berupa suatu kesadaran rasa, bahwa dalam diri patih itu masih diliputi oleh rasa dan sifat manusiawi yang wajar. Sesuatu yang wajar, memang baik. Tetapi alangkah lebih baik pula apabila kewajaran itu ditingkatkan pada tingkat yang lebih tinggi, lebih meningkat dari kewajaran sifat dan kodrat kemanusiawian dari manusia.

Dalam lapisan tingkat, pada umumnya terdapat tiga lapis yani tinggi, lebih tinggi dan paling tinggi. Demikian berlaku pada sifat wajar manusiawi. Wajar, lebih wajar dan paling wajar. Wajar merupakan gejala umum dari sifat setiap insan. Lebih wajar, mendekati pada peningkatan kearah alamiah sifat dan kodrat. Paling wajar, adalah pencapaian dari Silat dan Hakekat arti manusiawi. Maha wajar, menuju kearah pembebasan rasa ke-Akuan peribadi menuju kearah kemanunggalan dengan alam semesta.

Antara patih Dipa dengan resi Kawaca telah terjalin suatu hubungan percakapan batin yang padat.

"Ki patih" kata resi Kawaca sesaat kemudian "adakah tuan merasa cemas akan peristiwa ini?"

Patih Dipa menggeleng kepala "Tidak, ki resi. Tuan dapat menjelaskan segala sesuatu tentang keadaan nyi Dipa, pertanda bahwa tuan tentu dapat mengatasi keadaan itu. Mengapa aku harus cemas?"

"Ah, janganlah ki patih menyanjung diriku sedemikian tinggi. Akupun hanya seorang insan titah Dewata seperti tuan. Apa yang ku'akukan hanya suatuu-paya dari seorang manusia yang dibenarkan untuk berusaha. Namun kesemuanya, hanyalah terserah kepada Hyang Widdhi Agung"

"Baik, ki resi. Katakanlah apa saja yang menjadi rencana ki resi untuk menolong nyi Dipa?"

"Ki patih" kata resi Kawaca "memang ada setitik harapan memercik dalam hatiku. Tetapi ...." resi itu geleng-geleng kepala.

"Apa yang ki resi maksudkan?"

"Tetapi harapan itu tipis sekali atau bahkan mungkin tiada lagi"

Patih Dipa mengerut dahi "Ki resi, agar perasaanku legah, bagikanlah isi hati yang tuan resahkan itu kepadaku, agar aku dapat ikut serta merasakannya"

Resi Kawaca menganggguk "Begini, ki patih. Di seluruh permukaan bumi kerajaan Majapahit yang luas tiada taranya ini, hanya seorang saja yang mempunyai ramuan penyembuh sakit nyi patih. Tetapi sayang orang itu sudah tiada lagi"

"Siapakah yang ki resi maksudkan?"

"Ra Tanca, tabib termasyhur yang tiada bandingannya itu"

"Ra Tanca?" patih Dipa terkejut.

"Benar" kembali resi menghela napas "bukankah dia sudah meninggal dalam peristiwa dahulu"

"Ya"

Resi geleng-geleng kepala "Ah, sayang sekali bahwa seorang tokoh yang memiliki kepandaian ilmu pengobatan yang begitu sakti, harus terlibat dalam peristiwa yang berlumuran noda"

"Ki resi" kata patih Dipa yang melihat sesuatu kekhilafan dalam kata-kata sang resi "dalam pemberontakan yang dipelopori rakryan Kuti, ra Tai.ca sedang berada di Daha. Walaupun dia termasuk warga dari Dharmaputera, tetapi karena tiada terbukti dia ikut dalim pemberontakan itu maka atas keputusan. rahyang ramuhun Jayaaagara, dia dibebaskan dari hukuman"

"Ah, benar, benar, mengapa aku pelupa sekali?" seru resi Kawaca "ya, benar, ra Tanca maaih hidup. kemudian dia melakukan tindak yang menggemparkan kerajaan Majapahit karena telah mencidera seri baginda Jayanagara"

"Ya" patih Dipa mengiakan.

"Dengan hilangnya ra Tanca, hilang pula suatu sumber ilmu pengobatan yang hebat"

Patih Dipa terkenang akan peristiwa itu. Ia memang menyayangkan akan terjadinya peristiwa itu. Karena peristiwa itu telah memakan dua orang korban yang merupakan tokoh besar kerajaan Majapahit. Seri baginda Jayanagara dan ra Tanca. Seri baginda Jayanagara yaeg masih muda, harus meninggal dalam masa dimana masih banyak tugas-tugas kerajaan Majapahit yang belum sempat terselesaikan. Lepas daripada sifat dan tingkah seri baginda sebagai seorang peribadi manusia, Jayanagara telah melakukan suatu tindakan yang menjadi pokok landasan terbentuknya kerajaan Majapahit yang kokoh dan kuat.

Seri baginda Kertarajasa Wisnuwadhana atau raden Wijaya, merupakan rajakulakara atau pendiri sebuah kerajaan baru yang besar, di tumpukan puing-puing kehancuran dua buah kerajaan besar, kerajaan Singasari dan Daha. Masa pemerintahan baginda Kertarajasa penuh dengan perjuangan dan peperangan. Satelah mendirikan kerajaan Majapahit masih harus menghadapi berbagai pemberontakan. Di antaranya yang terbesar dan menyedihkan adalah pemberontakan Rangga Lawe, adipati Tuban yang tak puas karena baginda telah mengangkat Nambi sebagai patih kerajaan Majapahit. Setelah pemberontakan itu selesai, timbul pula pemberontakan-pemberontakan kecil di berbagai daerah, antara lain Bali.

Hampir dalam masa pemerintahannya, baginda Kertarajasa tak sempat membenahi dan menyehatkan susunan pemerintahan, akibat kesibukan-kesibukan menumpas pemberontakan-pemberontakan itu.

Setelah baginda wafat maka dinobatkanlah putera-nya, raden Kala Gemet menjadi raja dengan gelar abhiseka Jayanagara. Baginda Jayanagara menerima warisan dari keadaan yang belum mantap dalam tubuh pemerintahan. Baginda sibuk membenahi dan menyehatkan tubuh pemerintahan kerajaan. Banyak terjadi perobahan dalam susunan para mentri dan senopati. Terutama setelah terjadi periitiwa Lumajang-Pajarakan, dimana patih

Nambi dan beberapa mentri senopati tua terlibat dalam pemberontakan melawan kerajaan Majapahit.

Pemberontakan itu merupakan tanggapan dari kalangan mentri dan senopati tua yang dahulu menjadi kadehan atau orang kepercayaan baginda Kartarajasa. Mereka tak puas akan kebijaksanaan baginda Jayanagara yang lebih cenderung mempercayai patih Aluyuda atau yang biasa disebut dengan g«ear Mahapati. Pada hal akhirnya terbukalah kedok sang Mahapati Aluyuda, sebagai seorang mentri yang penuh nafsu keinginan untuk merebut kekuasaan dan pengaruh. Dan sebagaimana nasb setiap tokoh yang hendak merongrong dan mengganggu kewibawaan kerajaan Majapahit, akhirnya Mahapati Aluyuda juga harus menerima kematian secara mengenaskan. Matinya cineleng-neleng atau dicincang rakyat.

Juga pemerintahan baginda Jayanagara mengalami kegusesngan keguncangan dengan timbulnya beberapa go'ongan. Asal usul keturunan baginda yang dilahirkan seorang ibu, puteri Malayu, telah menimbulkan pertentangan yang tajam dan memang diperuncing oleh musuh-musuh Majapahit.

Baik baginda Kertarajasa maupun puteranya, baginda Jayanagara, masing masing mempunyai kelebihan dan kelemahan. Baginda Kertarajasa mempunyai kelebihan dalam menghadapi musuh, tetapi lemah dalam membersihkan tubuh pemerintahan karena mengingat jasa dari para kadehannya. Baginda Jayanagara tegas dalam menjalankan pemerintahan yang dicanangkan sebagai tindakan keras tapi tegas atau gitik-pentung. Tak peduli siapa dan betapa besar jasa mentri atau senopati itu di masa yang lalu terhadap kerajaan Majapahit, namun kalau akhirnya kenyataan dia memberontak atau melakukan tindakan yang merongrong kewibawaan pemerintah Majapahit, maka tak segan-segan baginda akan memberantasnya. Salah satu contoh adalah peristiwa patih Nambi.

Tetapi baginda Jayanagara juga mempunyai kelemahan terhadap wanita dan mentri yang bermulut manis tetapi berhati durhaka seperti mahapatih Aluyuda.

Kilas-kilas kenangan itu silih berganti melalu-lalang dalam kenangan patih Dipa saat itu. Dan bertemulah dia akan kebenaran daripada atas pemerintahan yang dilakukan mendiang baginda Jayanagara.

Ra Tanca, memang seorang Dharmaputera. Dan Dharmaputera itu diangkat sendiri oleh baginda Jayanagara sebagai suatu pengakuan akan kepercayaan yang diberikan seri baginda.

Ra Tanca, pun seorang tabib yang pandai pada jaman itu. Mungkin belum terdapat tabib lain yang menyamai ra Tanca. Dia diangkat sebagai tabib keraton, khusus tabib seri baginda peribadi. Walaupun dengan dalih merasa terhina atas perbuatan seri baginda yang telah mengganggu isterinya, namun kenyataan bahwa tindakan ra Tanca membunuh baginda itu, telah menimbulkan keguncangan dalam sendi pemerintahan Majapahit dan menimbulkan kemarahan seluruh rakyat Majapahit. Maka berlakukan asas 'gitik-pentung' . Betapapun jasa dan hebatnya kepandaian ra Tanca, namun tabib itu harus dihukum mati.

Setelah menemukan persoalan itu ditempat kedudukannya yang wajar maka berkatalah patih Dipa "Memang layak di sayangkan bahwa seorang ra Tanca tabib yang sakti harus dibunuh. Tetapi lebih harus disayangkan apabila seorang ra Tanca pembunuh hianat tidak harus dibunuh !"

Resi terkejut mendengar ucapan patih Dipa yang bernada agak keras. Namun sesaat ia memaklumi apa yang ditegaskan patih itu memang benar. Resi berkata atas pandangan seorang resi tetapi patih Dipa berbicara sebagai seorang patih yang bertanggung jawab akan keselamatan negara. Walaupun ada titik perbedaan namun akhirnya menuju ke satu kesimpulan, bahwa setiap dosa harus mendapat pidana lahir maupun batin. Dosa,

akan menimbulkan karma yang akan menuntut batin dan perjalanan hidup manusia itu sendiri. Dosa, pun akan dituntut dengan pidana oleh undang2 negara. Deruikian secara batin dan lahir, tuntutan yang akan membayangi setiap perbuatan salah dan dosa.

"Benar, ki patih" sesaat kemudian resi Kawaca menemukan kewajaran dari persoalan diri ra Tanca "ilmu itu merupakan berkah apabila diamalkan untuk kebaikan. Tetapi akan merupakan kutuk apabila untuk maksud yang jahat. Mungkin ki patih mendengar, adakah ra Tanca mempunyai murid atau putera yang mewarisi kepandaiannya ?"

"Ra Tanca tidak berputera"

"Sayang" resi menghela napas.

"Tetapi keluarganya masih hidup"

Resi Kawaca tersengat kejut "Keluarganya ? Siapa yang ki patih maksudkan sebagai keluarganya ?"

"Nyi Tanca"

"Nyi Tanca ?" resi berteriak kaget.

"Ya" sahut Dipa ”yang bersalah adalah ra Tanca maka ra Tanca yang harus menerima pidana. Nyi Tanca tetap hidup di pura dengan selamat tak kurang suatu apa"

"Ah" kembali resi menghela napas. Tetapi kali ini napas yang longgar "jika demikian ada harapan bagi nyi Dipa. Di manakah letak kediaman nyi Tanca"

"Akan kuperintahkan seorang kadehan untuk mengantar ki resi kesana" kata patih Dipa "tetapi adakah kunjungan ki resi kepada nyi Tanca itu mempunyai hubungan dengan penyakit nyi Dipa?"

Resi mengiakan. Ia mangatakan bahwa ia berharap nyi Tanca masih mempunyai simpanan ramuan dari ra Tanca.

Putuslah percakapan dengan suatu keputusan, bahwa hari itu resi Kawaca akan diantar seorang ponggawa kepatihan, berkunjung ke tempat kediaman nyi Tanca.

Demikian setelah beristirahat dan diajak makan bersama oleh patih Dipa maka berangkatlah resi ketempat nyi Tanca.

Nyi Tanca menyambut kedatangan resi dengan penuh kejut keheranan. Ia merasa belum kenal dengan resi itu namun sebagai seorang tuan rumah, disambutnya kedatangan resi itu dengan ramah dan dipersilahkannya duduk di pendapa.

Setelah memperkenalkan diri maka berlanjutlah resi menerangkan hubungannya dengan ra Tanca.

"Tigapuluh tahun yang lampau, ketika itu kakang Tanca dan aku masih seorang pemuda, sama-sama pernah berguru pada seorang resi yang sakti, resi Saniyasa"

"O, dengan demikian resi ini saudara seperguruan dengan ki Tanca?" seru nyi Tanca. Ia teringat dulu, entah berapa lama, memang ki Tanca pernah menceritakan bahwa dia pernah mempunyai seorang saudara seperguruan. Tetapi sejak sang guru wafat, keduanya berpisah dan sampai sekarang belum pernah berjumpa lagi.

"Demikianlah nyi rakryan" kata resi "tetapi hal itu berlangsung lebih kurang tigapuluh tahun yang lalu. Menurut keterangan guru, ada perbedaan sifat dan tujuan dari kami berdua. Kakang Tanca amat berbakat dan gemar sekali mempelajari ilmu pengobatan. Dalam hal itu beliau, guru kami, memang mempunyai sebuah kitab pusaka yang memuat berbagai ramuan obat yang berkhasiat tinggi"

"Sedang penilaian guru kepada diriku, aku dikatakan mempunyai jodoh untuk meresapi kitab-kitab veda yang berisi ajaran keagamaan. Memang aku sendiri tak tahu dan tak merasa, bahwa minatku amat besar sekali untuk menggali mutiara-mutiara yang terpendam dalam ajaran kitab-kitab veda itu"

"Sesekali pernah aku dan kakang Tanca sempat bercakap cakap tentang tujuan hidup kita masing-masing. Kakang Tanca mengatakan, bahwa menolong manusia dari penderitaan penyakit, baginya merupakan suatu darma yang luhur. Alam telah mengaruniai kita manusia dengan segala sesuatu yang lengkap. Sandang, pangan dan keperluan hidup termasuk sarana kehidupan, diantaranya ramuan obat untuk menghindari gangguan kesejahteraan hidup manusia" kata kakang Tanca. Beliaupun menambahkan, bahwa dasar daripada kejernihan pikiran, kebersihan jiwa adalah bersumber pada kesehatan jasmani. Didalam jasmani yang sehat akan bertahta pikiran dan jiwa yang sehat. Dan ini merupakan sarana penting untuk melaksanakan darma hidup sebagai insan yang baik"

"Aku setuju dengan pendapat kakang Tanca. Namun aku lebih cenderung untuk mengobati dan menyehatkan jiwa. Kukatakan, jiwa dan batin merupakan sumber uuma dari arti nilai manusia hidup. Jasmani yang sehat, belum tentu jiwanya sehat. Sehat dalam arti kata sehat pada jalan kesucian. Banyak pula kejahatan-kejahatan itu dilakukan oleh manusia-manusia yang memiliki tubuh yang sehat dan kuat. Tetapi dalam jiwa ymg sehat, belum tentu jasmani akan sehat pula. Ini kuakui. Namun karena jiwa sehat, walaupun tubuh tidak sehat, tetap akan dapat menghindari pikiran dan perbuatan yang jahat"

"Diantara kakang Tanca dan aku, terdapat dua perbedaan tentang cara dan tujuan mengabdi kepada keselamatan manusia" kata resi Kawaca lebih lanjut "singkatnya, kakang Tanca menitik beratkan pada kesehatan jasmani sebagai sumber dari kehidupan bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan daa kesejahteraan lahir batin. Dan aku menelungkup! pendirian, bahwa batin itu adalah sumber dari segala gerak dan perbuatan. Oleh karena itu kuuta makan untuk menyehatkan batin ke arah keluhuran. Ajaran-ajaran dalam kitab veda yang menjadi sumber dari agama Syiwa, Buddha dan Brahma, harus lebih dikembangkan dalam

jiwa setiap insan, agar tercapailah kehidupan yang sejahtera, lahir batin"

"Walaupun berbeda pandangan tapi kakang Tanca dan aku sependapat, bahwa kita mempunyai tujuan yang sama yani mengabdi kepada kepentingan manusia. Hanya caranya yang berlainan. Oleh karena itu kami pun tidak mengadakan pertentangan, bahkan satu sama lain saling menghormati pendirian masing-masing"

"Ternyata amat singkatlah kami hidup dalam asrama pertapaan resi Saniasa. Hanya tiga tahun lamanya, tiba-tiba guru telah menutup mata karena terserang penyakit mendadak. Sebelumnya, semasa guru masih hidup, beliau telah berpesan, keiak apabila beliau wafat maka kitab-kitab dalam perpustakaan beliau, supaya dibagi. Kakang Tanca memperoleh kitab pusaka tentang ilmu pengobatan. Dan aku mendapat kitab-kitab veda yang berisi ajaran agama"

"Setelah selesai menyempurnakan jenasah guru dalam api pancika, terpaksa kami berdua berpisah untuk melanjutkan cita-cita hidup kami. Aku tetap bertapa di pur.ckk gunung untuk menekuni isi kitab vida dan mengajarkan ajaran yang terdapat dalam kitab itu. Sedang kakang Tanca sejak turun gunung, tak pernah berjumpa lagi dengan aku. Baru lebih kurang sepuluh tabun yang lalu, kudengar bahwa kakang Tanca telah tnenjadi tabib yang termasyhur di seluruh kerajaan Majapahit. Dan bahkan pula, kakang Tanca telah diangkat sebagai priagung yang bergelar rakryan"

Nyi Tanca menganggukk "Ki Tanca pernah menceritakan diri adi resi kepadaku. Diapun terkenang juga kepada adi resi. Tetapi ki Tanca tak tahu dimana adi berada sehingga tak dapat mencari adi"

"Memang demikian, ayunda rakryan. Kesibukan telah menenggelamkan diriku”

"Ah" nyi Tanca menghela napas "adakah adi resi tak dapat menyelinapkan waktu dari kesibukan adi itu ? Atau apakah benar-benar kesibukan itu telah menelan seluruh waktu adi resi ?"

Resi mengiakan.

"Adi resi, maafkan aku" kata nyi Tanca "tetapi apa sajakah kesibukan-kesibukan adi itu ?"

"Aku sibuk mencari sesuatu yang tak kuketahui"

"O, tentulah sebuah benda yang tak ternilai?"

"Ya, tetapi bukan berwujut benda padat, melainkan angan-angan"

Nyi Tanca terkesiap "Ah, aneh benar ucap adi resi. Apakah angan-angan itu ?"

"Mungkin hanya terjadi pada diriku atau mungkin memang demikian yang dirasakan oleh setiap orang yang membenamkan diri dalam alam ajaran-ajaran kejiwaan dan agama. Makin memperoleh, makin terasa iurang. Makin terang makin merasa gelap sehingga terus-menerus mencari dan mencari sesuatu yang belum diketahui. Terus terang, ayunda rakryan, apa yang kucari itu bukanlah sesuatu yang baru, bukan pula sesuatu yang ganjil dan aneh. Melainkan sesuatu yang terjadi sejak Dewua Agung menciptakan manusia. Dan merupakan sesuatu yang wajar dan harus terjadi pada diri manusia"

N/i Tanca makin tertarik. Ia mendesak agar resi mengatakan secara terus terang.

"Aku mencari apakah Arti Hidup itu" kata reii Kawaca.

"Arti hidup ?" ulang nyi Tanca.

"Ya, arti hidup. Karena kita ini hidup maka haruslah kita mengerti apa aiti hidup kita itu. Dan hal itu kucari pada sumbernya yani dari mana kita hidup, apa arti kita hilup dan

kemana tujuan kita hidup ini. Sangkan paraning dumadi atau Asal dan keakhiran hidup"

"Ah" nyi Tanca mendesis "mendengar uraian adi, teringatlah aku pada keadaan diriku selama ini"

"Apakah itu ayunda Tanca ?"

"Tiap pagi aku mendengar burung berkicau, melihat bunga mekar dan menyaksikan tang surya terbit. Namun aku tak mengerti apa maksud dan tujuan kesemuanya. Ketidak-pengertian itu didasarkan oleh anggapan bahwa hal itu kuanggap kodrat yang wajar. Demikian pula dengan makna dan tujuan hidup manusia itu"

"Benar" sahut resi mingiakan "memang sebenarnya banyak hal dalam alam kehidupan kita ini yang belum kita ketahai, namun kita anggap hanya sebagai kodrat yang wajar. Adalah karena aaggspm itulah maka kita mengabaikan untuk t'.iak menumpahkan perhatian kita mencari arti yang sesungguhnya dari kesemuanya itu. Semisal hidup ini, kita hanya tahu dan merasa bahwa kita hidup. Tetapi kita tak mengerti apa arti sesungguhnya dari hidup itu. Kita lalu menganggap bahwa hidup itu suatu gerak dan gsrak itu mengandung darma. Dan kesemuanya itu memang sudah ter-cangkum dalam kodrat hidup. Tetapi beaarkah demikian ? Nah, inilah yang kutekuni dalam pencarian lalang buana di alam cipta pikiranku"

"Adakah adi resi sudah menemukannya ?"

"Sudah tetapi belum keseluruhannya. Dan aku-pun masih belum yakin bahwa penemuanku itu beaar adanya"

"Dapatkah adi mewjdarkan penemuan adi itu?" Resi Kawaca tertegun sejenak. Ia tak menyangka bahwa nyi Tanca memiliki sifat yang agak lain dari suaminya. Apabila merundingkan tentang unsur-unsur arti hidup maka selalu ra Tanca menghindar. Hidup ya hidup, katanya. Perlu apa kita pikirkan arti dan tujuannya ? Apabila mencapai pada pembicaraan mengenai

tujuan hidup maka ra Tanca selalu menekankan bahwa hidup itu adalah suatu darma yang wajib dilaksanakan. Demikian ra Tanca dahulu.

Tetapi berbeda dengan nyi Tanca. Rupanya isteri ra Tanca itu lebih cenderung untuk menerima uraian-uraian mengenai hidup dan falsafahnya. Resi Kawaca mendapat kesan yang baik terhadap wanita itu.

"Aku mencari dan menemukannya pada sumber hidup itu sendiri. Setiap yang hidup tentu mempunyai sumber asalnya. Maka kukembalikan segala sesuatu yang mengenai asal dan keakhiran hidup, arti dan tujuan hidup itu pula, kepada sumbernya. Dari sumber itulah kita berasal. Dari sumber itu pula kita dilahirkan dan hidup, dari sumber itulah kelak kita akan kembali pada asal. Dan sumber agung itu tak lain dari yang Maha-pencipta, yang kuasa menciptakan kelahiran, kehidupan dau kematian. Tujuan hidup tak lain hanyalah melaksanakan apa yang menjadi titah dari Sarghyang Mahapencipta itu. Oleh karena itu, di dalam mencari apa yang menjadi keinginanku dai»m angan-anganku selama ini, yang pertama-tama aku menyadari. Bahwa pertama, kita harus mengarti kepada yang menciptakan. Setelah mengerti, wajiblah kita melaksanakan apa yang menjadi titah NYA. Dan terakhir, kita serahkan segala sesuatu hidup itu pulang kepadaNYA pula"

"Setelah memiliki pengertian itu, wajib pula kita laksanakan dalam amal yang nyata yaitu manyembah kepada Hyang Mahapencipta"

Nyi Tanca mengangguk-angguk.

"Tercapainya sujud menembah itu, bilamana kita lebih mengenal kepada yang kita sembah. Dan pengenalan itu harus melalui kesadaran, pengendapan dan kesempurnaan batin dalam jiwa kita. Tanpa melalui pertumbuhan dan peningkatan kesadaran dan batin, tindakan manembah itu hanyalah terbatas dalam ucapan mulut"

Nyi Tanca mengangguk pula "Setelah mendengar uraian adi resi, aku baru tahu dan merasakan betapa berbeda pengetahuan tentang keadaan yang terjadi di sekeliling kehidupan ini. Terima kasih adi resi, andika telah membuka mata hatiku dalam menyongsong cahaya penerangan pada hari hari di ujung senja kehidupan hayatku"

"Ah, apa yang kukatakan ini hanyalah kesimpulan dalam hati peribadiku. Dan aku masih belum yakin bahwa apa yang kutemukan itu tentu sempurna.

Nyi Tanca dapat menyelami makna ucapan resi yang tak lain hanyalah bersifat merendah diri. Demikian setelah terlibat dalam percakapan mengenai bermacam masalah terutama yang mengenai peristiwa dalam pengalaman selama ini maka tibalah saatnya nyi Tanca untuk meminta keterangan tentang maksud kunjungan resi itu kenadanya.

"Benar, ayunda rakryan" kata resi Kawaca "selain untuk memperkenalkan diri dalam rangka melangsungkan kesinambungan hubungan peribadi, akupun membawa tujuan lain yang mempunyai kepentingan untuk memohon bantuan ayunda rakryan di sini"

"O, jika demikian, silakan adi resi segera saja mengatakan"

"Terima kasih" kata resi Kawaca ”baru-baru ini rakryan patih Dipa telah menyempatkan waktu untuk berkunjung ke padepokanku di gunung Penanggungan"

"Patih Dipa ?" ulang nyi Tanca terkejut.

Resi mengiakan "Ya, rakryan patih Dipa meminta baatuanku untuk mengobati penyakit yang diderita nyi rakryan patih"

Nyi Tarca makin terkejut.

"Itulah sebabnya mengapa aku sampai tertiup datang ke pura kerajaan"

"Apakah penyakit yang diderita nyi patih ?"

"Menurut pemeriksaan yang kulakukan, nyi patih telah menderita keracunan dari makanan atau minuman yang didaharnya. Racun itu termasuk jenis ramuan racun yang ganas, walaupun bekerjanya secara pelahan-lahan"

"O" desuh nyi Tanca untuk menyalurkan getar-getar kejut yang mendebar dadanya "lalu apakah adi berhasil mengobatinya ?"

"Kepandaianku dalam ilmu pengobatan amat terbatas. Apabila kakang Tanca masih hidup, tentulah penyakit itu dapat disembuhkan" kata resi Kawaca "tetapi lain halnya dengan aku. Dalam batas kemampuanku yang masih jauh dari kesempurnaan itu, aku hanya berhasil untuk menekan racun dalam lingkup yang jinak. Tetapi belum berhasil menghalaunya sampai tuntas. Dalam keadaan itu, walaupun keselamatan jiwa nyi rakryan patih sudah terhindar dari bahaya maut tetapi keadaan tubuhnya akan tetap lemah"

Diam diam nyi Tanca terkejut demi mendengar keterangan resi bahwa nyi patih akan terhindar dari bercana maut.

"Lalu apa hubungan keadaan nyi patih dengan kurjungan adi ke rumahku ini?" tanyanya.

"Bahwa kakang Tanca semasa hidupnya tentu banyak sekali menyimpan persediaan ramuan obat untuk segala jenis penyakit termasuk keracunan. Apabila ayunda berkenan, demi menyelamatkan jiwa calon putera ki patih yang berada dalam kandungan nyi Dipa, kumohon ayunda rakryan berkenan memberikan ramuan obat pemunah racun itu"

Nyi Tinca terkesiap. Sesaat kemudian ia berkata "Dalam hal itu, adi resi, aku sendiripan tidak menguasai jenis-jenis persediran ramuan yang tersimpan dalam ruang peribadi ki Tanca. Karena terus terang, walaupun aku ini isteri dari tabib yang sakti, tetapi sedikitpun aku tak memiliki ilmu pengobatan"

"Tetapi, ayunda rakryan" seru resi "bukankah dalam ruang peribadi kakang Tanca itu masih terdapat sisa simpanan berbagai ramuan obat?"

Nyi Tarca mengiakan"Masih cukup banyak. Tetapi sayang aku tak mengerti mana-mana ramuan yang diperlukan itu"

"Ya, memang" kata resi "dalam memilih jenis obat yang tepat untuk mengobati penyakit nyi patih itu diperlukan orang yang tahu tentang ilmu pengobatan. Yang lebih tepat pula, orang yang pernah dekat hubungannya dengan mendiang kakang Tanca. Tetapi diaarn Isi ini, ayunda rakryan sendiri tentu dapat melakukannya"

Sebenarnya dalam hati, resi Kawaca mengharap agar nyi Tanca memberikan kesempatan itu kepadanya. Dalam harap itu, ia sudah memberikan pandangan bahwa yang paling tepat untuk meneliti simpanan persediaan obat dari ra Tanca, adalah orang yang dekat hubungannya dengan tabib itu. Dalam hubungan itu, ia telah mengantarkan keterangan dalam perkenalan diri tadi, bahwa dia adalah saudara seperguruan dari ra Tanca. Kiranya nyi Tanca tentu maklum apa yang dikehendakinya.

Namun diluar dugaan, resi Kawaca agak terkejut dan sukar menafsirkan entah apakah memang ada unsur kesengajaan ataukah hanya karena kurang menyadari persoalannya sehingga dalam jawabannya nyi Tanca mengatakan lain.

"Dalam hal ini akan kubantu keinginan adi resi. Aku akan berusaha untuk meneliti obat itu. Dan besok pagi, apabila obat itu dapat kutemukan, tentu akan kuberikan kepada adi resi" demikian kata nyi Tanca dalam jawabannya.

Karena nyi Tanca mengatakan begitu, tiada alasan lagi bagi resi Kawaca untuk tidak menerima, walaupun bukan demikian yang diharap dari pernyataan nyi Tanca.

"Dalam hal ini kuharap adi resi jangan kecewa" tiba-tiba nyi Tanca menambah keterangan "sesungguhnya terkandung suatu

maksud dalam hatiku, bahwa dalam mencari obat yang adi resi perlukan itu, aku harus memohon perkenan mendiang ki Tanca"

Resi Kawaca kerutkan dahi "Memohon perkenan mendiang kakang Taaca?" ulangnya.

"Tentulah adi resi sudah mengetahui bahwa kematian suamiku ra Tanca itu bukanlah kematian yang wajar menurut kodratnya. Melainlan suatu kematian yang dipaksakan oleh tangan penguasa yang telah membunuhnya"

Resi Kawaca mulai merenyah.

"Jiwa dari orang yang dibunuh atau mendapat kecelakaan, belumlah sempurna. Masih melayang-layang di alam trantunan. Dan hal itu kubuktikan sendiri karena aku sering dapat menga iakan hubungan batin dengan mendiang ki Tanca. Setiap kali aku bersemedhi menyatukan persembahan keinginan hati untuk bertemu dengan beliau, maka kurasakan arwah beliau selalu muncul dalam alam cipta semedhiku itu dan kamipun dapat melakukan hubungan percakapan"

"Dengan kepercayaan dan pembuktian yang sudah sering kulakukan itu maka dalam persoalan ini, akupun akan bersemedhi lagi untuk menemui arwah ki Tanca. Aku akan meminta perkenannya tentang permintaan adi itu. Namun.....”

"Ya, silakan ayunda, rakryan"

"Namun hendaknya adi resi maklum bahwa arwah dari orang-orang yang menderita dibunuh itu, tentu masih diliputi oleh rasa penasaran. Rasa dendam penasaran itu memang merupakan beban yang merintangi mereka dalam mencapai alam kesempurnaan. Tetapi hal itu memang sukar untuk kita memaksakan kehendak kepada mereka. Mereka sendirilah yang akan menyadari hal itu"

"Adi resi" sejenak memulangkan napas, berkata nyi Tanca lebih lanjut "ra Tanca telah mati dibunuh ki patih Dipa. Ki patih

Dipa mendasarkan pada landasan sebagai seorang patih yang bertanggung jawab atas keselamatan seri baginda maka ia bertindak membunuh ki Tanca. Tetapi ki Tanca juga mempunyai a-lasan mengapa dia sampai mencidera baginda. Maka dalam soal landasan, masing-masing mempunyai alasan sendiri"

"Maksud ayunda rakryan" resi Kawaca menanggapi "kemungkinan nanti kakang Tanca dapat menolak permohonanku, bukan?"

"Aku akan berusaha untuk menyadarkan beliau, tetapi keputusan adalah pada ki Tanca"

Resi Kawaca mempunyai naluri yang tajam. Bahwa dalam percakapan dengan nyi Tacca itu, ia serasa mempunyai kesan bahwa dalam persoalan permintaannya akan ramuan pemunah racun yang diderita nyi Dipa, nyi Tanca mempunyai percik-percik keberatan. Adakah nyi Tanca masih menaruh dendam atas kematian suaminya di tangan patih Dipa? Adakah nyi Tanca mempunyai persoalan sendiri dalam kaitan dengan penyakit yang diderita nyi Dipa?

Entahlah. Ia hanya menduga-duga tetapi tak dapat menentukan kepastiannya. Praduga itu hanya didasarkan atas pengamatan akan sikap dan nada nyi Tanca dalam memberi tanggapan terhadap permintaannya tadi.

"Jika demikian, baiklah ayunda rakryan. Aku mohon diri dan besok akan mohon menghadap untuk meminta keterangan" karena ada sesuatu yang menjadi pemikiran resi, maka diapun terus pamit.

Resi Kawaca hendak memberi laporan kepada patih Dipa dan meminta keterangan tentang peristiwa pembunuhan ra Tanca secara lebih terperinci. Demikian mengenai sikap nyi Tanca dalam kehidupan sehari-hari selama suaminya meninggal.

Sementara itu nyi Tanca pun masih termenung di tempat duduk "Ah, untunglah aku segera mendapat akal untuk menunda

hal ini sampai besok pagi. Baiklah kubicarakan hal itu dengan Arya Kembar. Mungkin raden itu dapat memberi jalan yang tepat"

Nyi Tanca mengutus seorarg bujang tua untuk mengundang Arya Kembar. Arya Kembar terkejut dan bergegas menuju ke gedung kediaman ra Tanca. Karena menduga tentu terjadi sesuatu perkembangan yang penting dalam rencana mereka maka diapun singgah di tempat kediaman Arya Warak untuk diajak bersama menghadap nyi Tanca.

Kedua Arya itu sebelumnya telah mendapat laporan tentang hasil usaha nyi Tanca untuk mencelakai nyi Dipa. Kini mereka terkejut mengapa nyi Tanca meminta kedatangannya.

"Kakang Kembar, apakah kemungkinan nyi Tanca mendapat berita tentang keadaan nyi Dipa ?" tanya Arya Warak.

"Mungkin" sahut Arya Kembar "karena setelah melaksanakan rencana itu, kita akan menunggu bagaimana hasil perkembangan selanjutnya"

"Adakah mungkin .... mungkin suatu berita buruk tentang nyi Dipa ?"

"Mudah-mudahan begitulah" jawab Arya Kembar.

"Ah, jika begitu kita harus menyambutnya dengan gembira dan merayakan dengan berpesta, kakang"

"Engkau salah adi Watak" tegur Arya Kembar.

"Salah ? Mengapa salah ? Apakah tidak layak kalau kita harus menyambut peristiwa itu, apabila benar-benar terjadi dengan suatu pesta besar ?"

"Memang tidak layak" kata Arya Kembar "bahkan kita harus lebih berhati-hati untuk menyimpan diri, jangan sampai menunjukkan sikap yang dapat menarik kecurigaan mereka. Mengadakan pesta dan mengunjukkan sikap gembira, tentu

cepat akan diketahui dan dicurigai, logat, adi, kedudukan kita di pura kerajaan saat ini bagaikan telur di ujung tanduk. Sedikit kurang berhati-hati tentu akan tergelincir dan berhamburan pecahlah telur itu. Ingatlah akan ajaran Mawas diri"

Arya Warak mengangguk. Diam-diam dia membenarkan peringatan Arya Kembar. Saat itu merekapun sudah tiba di kediaman ra Tanca.

"Tentulah ada suatu berita penting sehingga bibi rakryan berkenan menitahkan hamba menghadap kemari" kata Arya Kembar.

"Benar, raden" kata nyi Tanca. Dia lalu menuturkan tentang kunjungan resi Kawaca dari gunung Penanggungan dan maksud kedatangannya.

"Ah, sial benar resi itu." Arya Kembar men-desuh kaget "mengapa dia harus campur tangan dalam hal ini ?"

"Patih Dipalah yang memintanya datang ke pura" kata nyi Tanca "lalu bagaimana aku harus bertindak"

Arya Kembar tidak cepat menjawab melainkan diam berpikir. Tetapi Arya Warak serentak berkata "Mudah saja bibi rakryan. Cukup bibi mengatakan bahwa dalam simpanan persediaan ramuan obat yang ditinggalkan paman ra Tanca, tidak terdapat jenis obat pelepas racun"

Nyi Tanca gelengkan kepala "Ah, tidak semudah itu, arya. Memang aku dapat mengatakan begitu tetapi tentulah resi Kawaca tak dapat menerima dengan rela"

"Lalu apakah resi itu akan bertindak untuk memaksa ?"

"Arya Warak" kata nyi Tanca dengan nada mantap "tentulah engkau takkan melupakan bagaimana pandita yang sudah mencapai tingkat resi itu. Mereka tentu memiliki kepandaian yang sakti. Demikian halnya dengan resi Kawaca. Bukankah dia saudara seperguruan dengan mendiang ki Tanca ?"

Arya Wara k terkesiap.

"Yang kumakiudkan dengan cara paksa itu, bukanlah semata hanya dengan kekerasan secara terang-terangan, misalnya dia terus langsung masuk ke dalam ruang peribadi ki Tanca. Bukan begitu. Tetapi sebagai seorang yang berilmu sakti, dapat saja dia menggunakan ilmu kepandaiannya untuk mengambil ramuan obat itu secara halus"

"Ya, benar" kata Arya Warak "bagaimana kalau bibi rakryan berkenan menyerahkan ramuan itu kepada kakang Kembar agar dapat dijaga. Dan mungkin rasi takkan tahu hal itu"

Nyi Tanca gelengkan kepala "Seorang resi yang sakti, akan dapat mengetahui hal itu semua. Sekalipun kita sembunyikan dalam liang semut, dia tetap akan tahu juga. Dan apabila sudah tahu, tentulah dia akan menggunakan cara yang tak wajar untuk mengambilnya"

Kali ini Arya Warak tak dapat membantah lagi. Apa yang diucapkan nyi Tanca itu memang bukan sesuatu yang mustahil bagi seorang resi yang sakti.

Saat itu Arya Kembar masih pejamkan mata. Rupanya dia sedang tenggelam dalam pemikiran yang dalam.

"Arya Kembar" seru nyi Tanca lirih "adakah raden sudah menemukan jalan yang terbaik dalam memecahkan persoalan ini ?"

Tampak Arya Kembar mengangguk pelahan "Sudah, bibi rakryan"

"O" teriak nyi Tanca penuh harap "jika demikian lekaslah raden mengatakan kepadaku"

"Begini bibi" Atya Kembar mulai beringsut untuk mengatur sikap duduknya supaya lurus "besok apabila resi datang, baiklah bibi sambut dengan pernyataan bahwa bibi telah berhasil

mengadakan percakapan dengan mendiang paman rakryan Tanca" Nyi Tanca mengangguk.

"Dan dalam percakapan itu, baiklah bibi mengatakan bahwa paman rakryan setuju untuk memberikan obat itu kepada resi Kawaca ..."

"Apa katamu ? Ki Tanca setuju ?" tukas nyi Tanca.

"Ya" sahut Arya Kembar "tetapi tidak begitu saja paman Tanca meluluskan. Harus ada syaratnya"

"Syarat apa ?" seru nyi Tanca.

"Hanya sederhana saja" kata Arya Kembar "yalah agar patih Dipa memulihkan nama baik paman Tanca"

Nyi Tanca terkesiap "Memulihkan nama baik ki Tanca ? Bagaimana caranya ?"

"Bahwa paman Tanca tidak bermaksud membunuh baginda Jayanagara.

"Ah, arya jangan mengada-ada" seru nyi Tanca "tak mungkin hal itu akan terjadi. Kenyataan ki Tanca telah dinyatakan sebagai pembunuh seri baginda. Mungkinkah hal itu akan dicabut kembali ?"

Arya Kembar meugangguk penuh yakin "Pernyataan bahwa paman Tanca telah membunuh seri baginda, adalah dari patih Dipa. Mencabut pernyataan itu seharusnya dia juga yang harus melakukan. Bukankah patih Dipa itu kini menjadi orang yang paling terpandang di pura kerajaan ?"

"Ya" kata nyi Tanca "tetapi peristiwa itu menyangkut urusan kerajaan yang besar. Bagaimana mungkin dapat dicabut begitu saja ?"

"Mengapa tak dapat, bibi rakryan ?" balas bertanya Arya Kembar.

Nyi Tanca kerutkan dahi. Dia berusaha untuk menyelami, dengan alasan apakah patih Dipa akan dapat mencabut keputusan yang telah di umumkan itu. Namun ia tak berbasil menemukannya.

"Arya" katanya sesaat kemudian "cobalah cngkau beritahukan bibi, apa alasan yang dapat diterima patih Dipa sehingga dia dapat melakukan pemulihan nama baik ki Tanca itu"

"Hal itu dapat diatur begini" kata Arya Kembar setelah dilakukan penyelidikan dan pemeriksaan secara lebih mendalam, ternyata dalam peristiwa pembunuhan seri baginda Jayanagara itu, terdapat kesalah Tanaman, Sesungguhnya ra Tanca tidak bermaksud hendak membunuh seri baginda. Melainkan ketika dia membelek bisul baginda, karena kesakitan dan terkejut, baginda berjingkat sehingga pisau ra Tanca telah menyusup ke dalam ptrut baginda. Baginda meregang, darah berhamburan ke luar. Karena kaget dan ketakutan ra Tanca lari ke luar dan berpapasan dengan patih Dipa. Karena menyangka ra Tanca telah membunuh seri baginda, maka patih Dipa terus membunuh ra Tanca"

Nyi Tanca menaruh perhatian besar akan ucapan Arya Kembar "Tetapi masih ada kelemahannya, arya. Mengapa ki Tanca harus lari ke luar kalau benar dia tak sengaja bermaksud membunuh seri baginda ?"

"Paman Tanca terkejut dan ketakutan, bibi"

"Tidak tepat" seru nyi Tanca "bukan layak seorang tabib termasyhur seperti ki Tanca kalau melihat orang yang diobatinya, betapapun parah keadaannya, akan lari ketakutan"

"Benar, bibi rakryan" jawab Arya Kembar "tetapi yang metderita sakit itu adalah seri baginda, seorang raja besar. Apakah tidak mungkin paman Tanca menjadi gugup dan lari ke luar ?"

"Karena melihat baginda berlumuran darah ?" nyi Tanca menegas "ah, tidak, arya. Justeru sifat ki Tanca adslah berlainan.

Beliau amat bertanggung jawab sekali terhadap orang yang diobatinya. Makin orang itu bertambah parah keadaannya, ki Tanca makin lebih menekuninya. Tidak, arya, ra Taaca bukan seorang tabib yang berr fat selicik itu"

Arya Kembar kerutkan dahi "Habis dengan dalih apa kita dapat memberi alasan untuk menyelamatkan tindakan paman Tanca lari ke luar itu ?"

"Karena ra Tanca hendak pulang untuk mengambil obat penghenti pendarahan. Rasanya alasan itu lebih layak, arya"

"Bukankah saat menghadap ke keraton, ra Tanca membekal beberapa ramuan obat?" tanya Arya Kembar.

"Benar, tetapi luka yang diderita seri baginda itu di luar persangkaan ki Tanca. Ki Tanca tentu tidak membawa persediaan ramuan untuk luka yang sedemikian gawatnya"

Arya Kembar mengangguk. Ujian pertanyaannya telah di jawab dengan baik oleh nyi Tanca. Dan alasan yang diberikan nyi Tanca memang dapat diterima secara layak.

"Baiklah bibi rakryan" akhirnya Arya Kembar menerima "kita menggunakan alasan itu sebagai saran supaya patih Dipa mau mencabut kembali keputihannya tentang diri paman Tanca dalam peristiwa kematian seri baginda"

"Tetapi adakah patih Dipa bersedia menerima syarat yang kuajukan itu, arya ?" masih nyi Tanca meragukan.

"Jika dia tak mau menerima, ramuan obat itu-pun takkan diberikan. Dia tentu bingung. Sebagai seorang suami, dia tentu menginginkan kesembuhan sakit isterinya. Sebagai seorang ayah, dia pasti akan memperhatikan keadaan calon anaknya. Aku tak percaya kalau dia akan menolak , bibi rakryan"

"Bagaimana kalau dia main paksa menggunakan kekerasan untuk mengambil ramuan itu ?" tanya nyi Tanca.

"Bibi dapat mengatakan" kata Arya Kembar "bahwa bibi sendiri sebenarnya tak tahu manakah yang disebut ramuan pemunah racun itu. B bi akan bertemu dengan arwah paman Tanca lagi untuk memohon petunjuk"

"Apabila patih Dipa mengambil tindakan secara paksa ?"

"Bibi dapat merintanginya dengan berbagai cara. Antara bibi dapat rrengancamnya. Kalau patih itu berani menginjak-injak hak bibi sebagai yang dipertuan dari rumah ini, bibi akan bunuh diri"

Wajah nyi Tanca berseri. Peturjuk Arya Kembar itu memang tepat. Dan diapun sudah siap untuk mempertaruhkan jiwa raganya.

"Baiklah, arya" katanya sesaat kemudian "akan kulakukan hal itu."

Sepulang Arya Kembar dan Arya Warak, tak berapa lama datanglah resi Kawaca menemui nyi Tanca. Dia meminta keterangan tentang perioalan yang dibicarakan kemarin.

Berkata nyi Tanca "Adi resi, rupanya kunjungan adi telah menggugah semangat ki Tanca. Biasanya, tidak secepat itu aku dapat bertemu dengan arwah ki Tanca. Kadang sampai tiga bahkan lima malam bersemedhi, barulah arwah ki Tanca datang menemui aku. Tetapi semalam, aku sudah berhasil menemuinya"

"Syukurlah, ayunda rakryan" kata resi Kawaca "lalu bagaimana hasilnya ?"

"Ki Tanca menyetujui permintaan adi resi"

"O, terima kasih, ayunda rakryan" cepat reii Kawaca menyela.

"Namun ki Tancapun juga mengajukan permintaan kepada adi resi"

"O" resi terkesiap "apakah yang dikehendaki kakang rakryan ?"

"Adi resi" kata nyi Tanca "sebagaimana telah kukatakan kemarin, bahwa kematian ki Tanca itu telah menimbulkan raia dendam penasaran dalam hatinya. Dan karena terikat oleh rasa dendam itu maka belumlah arwah ki Tanca itu dapat sempurna melayang ke alam kelanggengan"

Resi Kawaca menghela napas "Ya, memang, setiap orang mempunyai alasan untuk mempertahankan pendiriannya. Namun salah dan benar, bukanlah semata menjadi hak anggapan orang itu sefihak. Harus ditinjau dari berbagai pertimbangan dan kepentingan. Dan keputusannya akan dikokohkan dengan bukti kenyataan"

"Adi resi benar" sahut nyi Tanca yang melihat bahwa nada ucapan resi yang cenderung untuk membenarkan tindakan patih Dipa membunuh ra Tanca, masih terdapat percik kelemahan "justeru permintaan ki Tanca sangat berkaitan dengan kata-kata adi resi yang terakhir yalah keputusan harus dikokohkan dengan bukti kenyataan'"

Berhenti sejenak, nyi Tanca melanjut "Bahwa dalam soal bukti itulah yang dikehendaki ki Tanca, agar benar dapat dipertanggung jawabkan sebagai suatu kenyataan yang sebenarnya"

Timbul sedikit rasa heran dalam hati resi Kawaca atas kata-kata nyi Taaca. Dia bertanya "O, apakah ayunda maksudkan bahwa kakang Tanca menghendaki bukti akan kesalahannya?"

Nyi Tanca mengiakan.

"Tetapi bukankah peristiwa itu sudah selesai jauh beberapa waktu yang lalu"

"Adi maksudkan bahwa peristiwa itu sudah selesai, bukan?"

"Apakah tidak demikian, ayunda?"

"Ya" sahut nyi Tanca "tetapi yang selesai Itu adalah peristiwa terbunuhnya seri baginda dan kematian ki Tanca"

"Dan apakah masih ada persoalan lain yang belum terselesaikan setelah kedua beliau itu sama-sama terbunuh?"

"Ada" sahut nyi Tanca mantap "bukankah adi resi tadi mengatakan tentang soal bukti sebagai pengokoh dari setiap keputusan?"

"Benar, ayunda rakryan. Lalu bukti apakah yang ayunda maksudkan?"

"Bukti bahwa ki Tanca itu bersalah"

Resi Kawaca terkesiap. Ia hampir kehilangan pemikiran untuk menangkap dan menyelami apa yang tersirat dakm ucapan nyi Tanca "Ayunda rakryan, mohon anda menjelaskan apa yang dikehendaki ki Tanca"

"Tak lain adi resi" kata nyi Tanca "yalah bukti yang menyatakan bahwa ki Tanca memang bersalah membunuh seri baginda"

"Tetapi ayunda, bukankah karena sudah berbukti melakukan kesalahan itu maka patih Dipa lalu bertindak membunuh ki Tanca"

"Siapa yang mengatakan kalau ra Tanca telah membunuh seri baginda?"

"Tentu saja ki patih Dipa"

"Adakah ki patih Dipa itu sudah merupakan barang yang kekuasaannya dapat menentukan sesuatu ? Adakah keputusannya sud ih merupakan keputusan dalam undang-undang Majapahit? Adakah dia sejajar dengan kemutlakan kekuasaan seri baginda raja Majapahit ?"

Terkejut resi Kawaca mendengar kata-kata nyi Tanca yang penuh dengan luap nada kemarahan dan tuntutan. Resi berusaha untuk menenangkan rasa kejutnya, setelah itu baru dia mulai menilai apa yang terkandung dalam ucapan nyi Tanca.

Didapatinya, bahwa patih Dipa bertindak membunuh ra Tanca, tidak dapat ditafsirkan bahwa patih itu mempunyai kekuasaan mutlak yang sama dengan kekuatan undang undang. Melainkan dalam rangka tugas yang diembannya sebagai patih yang bertanggung jawab akan keselamatan seri baginda. Demikian pendapatnya.

"Patih Dipa mendapat tugas untuk menjaga keselamatan seri baginda. Apayang dilakukannya terhadap kakang Tanca adalah rangka wewenang yang diberikan dalam tugas kewajibannya" katanya.

"Tetapi siapakah yang mengetahui bahwa ki Tanca benar-benar telah mencidera seri baginda, adi resi ?"

"Ki patih Dipa"

"Hanya dia seorang dan dia seorang pula yang mengatakan bahwa ki Tanca telah membunuh seri baginda? Adakah cakup keterangan patih Dipa itu menjadi bukti yang tak bobh diganggu gugat lagi ?"

Resi Kawaca tertegun. Ia mendapat kesan bahwa rasanya nyi Tanca mempunyai penilaian lain terhadap peristiwa itu, terutama tentang tuduhan bahwa ra Tanca telah membunuh seri baginda.

"Ayutda rakryan, dalam masalah itu rasanya ayunda mempunyai pandangan lain. Silakan ayunda mengatakan"

"Memang benar, adi resi" kata nyi Tanca "karena aku tahu bahwa ki Tanca mempunyai dua pendirian hidup. Pertama, setya mengabdi kepada ilmu yang dipelajarinya. Kedua, setya mengabdi kepada kerajaan Majapahit"

"Cobalah adi resi sejenak merenungkan" kata nyi Tanca pula "waktu terjadi huru hara yang dilakukan Dharmaputera ra Kuti dan kawan-kawan, ra Tanca telah dibebaskan dari hukuman, karena terbukti tak tersangkut langsung dalam pemberontakan itu. Pernah dalam menanggapi keputusan itu, ki Tanca

mengatakan kepadaku bahwa seri baginda Jayanagara itu seorang junjungan yang adil bijaksana karena dapat menilai dengan tepat menurut duduk persoalan yang sewajarnya. Ki Tanca ingin menunjukkan, bahwa kepercayaaan seri baginda atas kejetyaannya itu, akan dibalas dengan rasa pengabdian dan kesetyaan yang lebih mendalam. Nah, dengan dasar pernyataan ki Tarca itu, adakah adi resi pererya bahwa ki Tarca akan mengandung maksud buruk untuk mercidera seri baginda. Bukankah seperti yang adi kenal dan akupun demikian, bahwa ki Tarca itu seorang manusia yang kenal membalas budi orang?" Resi Kawaca tertegun. Apa yang dikatakan nyi Tanca itu memang harus diakui mengandung kebenaran.

"Tetapi ayunda rakryan" kata resi sesaat kemudian "mengapa pada waktu itu kakang Tanca gopoh lari keluar dari ruang peraduan seri baginda. Dan karena saat itu patih Dipa melihat bahwa seri baginda telah berlumuran darah maka ki patih lalu menarik kesimpulan bahwa kakang Tanca telah mencidera seri baginda, lalu dibunuhnya"

"Seri baginda menderita sakit bisul" sanggah nyi Tanca "dan ki Tarca tentu melakukan pembedahan. Mungkin waktu berlangsung pembedahan itu, terdapat dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, karena merasa sakit maka seri baginda lalu meronta dan akibatnya pisau yang tengah berada di bisul, makin menancap lebih dalam kedalam tubuh seri baginda. Dan kemungkinan kedua, bisul yang dibedah itu telah banyak mengeluarkan darah sehingga ki Tanca gopoh lari keluar"

"Mengapa kakang Tanca harus lari?"

"Mungkin karena terjadi pendarahan yang banyak, baik dikarenakan gerakan seri baginda sendiri maupun karena keadaan bisul itu sendiri, ra Tanca menjadi gopoh. Kemungkinan dia tak memperkirakan lebih dulu bahwa akan terjadi pendarahan yang sedemikian hebat sehingga dia tak membawa ramuan untuk

menghentikan pendarahan. Maka dia bergegas lari hendak pulang mengambil ramuan itu"

"Ah" desah resi Kawaca "apabila benar demikian, mengapa kakang Tanca tak memberi keterangan kepada patih Dipa ?"

"Yang ada saat itu hanyalah ki Tanca dan patih Dipa. Siapakah yang dapat menjadi saksi, ki Tanca sudah mengatakan hal itu kepada patih Dipa ?"

Resi Kawaca mulai terhanyut dalam pembicaraan. Tanpa disadari dia mengejarkan pertanyaan "Apakah ki patih telah membuat kesaksian palsu ?" .

"Adakah ki patih telah memberi kesaksian sejujurnya ?" nyi Tanca cepat mengembalikan pertanyaan itu pula.

"Ah, aku benar-benar tak mengerti apa sesungguhnya yang ayunda maksudkan"

"Apapun yang terjadi di ruang peraduan seri baginda, tiada orang yang mengetahui. Demikian pula apa yang berlangsung dalam pembunuhan terhadap ki Tanca itu, juga tiada orang yang menyaksikan. Yang ada hanya ki patih Dipa dan kakang Tanca. Dan kenyataannya kakang Tanca mati dibunuh patih itu"

"Ah, ayunda rakryan" timbul keheranan hati resi setelah mendengar ucapan nyi Tanca "apakah gerangan kepentingannya ki patih harus membunuh kakang Tanca, apabila tidak karena kakang Tanca dianggap telah mencidera seri baginda ?"

"Adi resi" sanggah nyi Tanca "apabila dalam hal itu kita melekatkan diri pada 'anggapan' saja, maka kita telah menempatkan diri dalam anggapan umum, yang menerima mentah-mentah dan membenarkan tindakan patih Dipa terhadap kakang Tanca"

Resi Kawaca tertegun.

"Jika dalam peristiwa sebesar itu kita hanya menggantungkan pada dasar 'anggapan' saja, maka Keadilan dan Kebenaran akan pudar kewibawaannya dalam kerajaan Majapahit. Layakkah jika Keadilan dan Kebenaran itu hanya dipercayakan pada anggapan seseorang saja?"

Walaupun diam tetapi resi Kawaca tengah sibuk mencernakan inti hamburan kata-kata nyi Tanca. Memang layak jika sebagai seorang isteri, nyi Tanca akan menggugat peristiwa pembunuhan ra Tanca. Namun apakah tuduhan-tuduhan dalam gugatannya itu tepat pada arah dan sasarannya. Ataukah kesemuanya itu hanya merupakan lupa dendam penasaran nyi Tanca belaka?

"Adakah ki patih Dipa dapat bertindak menyimpang dari wajib dan wewenang yang diberikan dalam tugasnya sebagai patih yang bertanggung jawab akan keselamatan seri baginda?" ia mulai menyusuri jejak jejak yang membercik dalam peristiwa itu dengan pertama-tama menyorot peribadi patih Dipa "ah, mengingat pengabdian dan kesetiaan ki patih yang diakui seri baginda sehingga ki patih telah diberi kepercayaan sedemikian besar, rasanya sukar untuk meragukan hal itu"

"Apabila tuduhan nyi Tanca itu benar, lalu apa dasarnya ki patih harus membunuh kakang Tanca" ia melanjutkan renungannya "hal itu mungkin terjadi, apabila ki patih mempunyai dendam peribadi terhadap kakang Tanca. Tetapi benarkah ki patih memiliki perasaan demikian ?"

Ia tak tahu jelas. Kuem selama ini ia berada di padepokan yang jauh dari pura kerajaan.

"Ayunda rakryan" katanya setelah tak berhasil dalam penafsiran "aku tak dapat menemukan suatu alasan mengapa patih Dipa membunuh kakang Tanca, kecuali ki patih mempunyai rasa dendam kepada kakang Tanca. Dalam hal ini aku benar-benar tak tahu"

"Hai" nyi Tanca mendesuh.

"Jika memang terdapat unsur seperti itu, maukah ayunda memberitahu kepadaku ?" resi melangkah ke pertanyaan.

"Adi resi" kata nyi Tarca "betapapun aku berbicara sehingga sampai berkering ludah, namun aku percaya bahwa tiada seorangpun yang akan percaya, apabila pembicaraan itu mengarah untuk mencemarkan nama baik patih Dipa yang telah disanjung sebagai pahlawan pelindung kerajaan Majapahit"

Resi diam-diam terkejut. Dari nada ucapan wanita itu, resi mendapit kesan bahwa nyi Tanca memiliki bahan-bahan peristiwa yang menunjukkan kecemaran nama patih Dipa. Timbul keinginan resi untuk mengetahui.

"Ayunda rakryan" katanya "agar dalam mempertimbangkan peristiwa yang terjadi pada diri kakang Tanca aku d»p»t memberi ksjimpulaa yang tepat, perlulah kiranya aku mempunyai bahan bahan keterangan yang tepat pula. Dalam hal ini, rasanya ayunda tentu tak berkeberatan untuk memberitahukan hal itu kepadaku"

"Ah, betapa keinginanku untuk meluluskan permintaan adi resi, namun aku harus berkaca diri. Pertama, sebagai isteri dari seorang tokoh yang telah dijatuhi hukuman mati sebagai seorang penghianat, apakah masih ada orang yang mau mendengar keterangan-ku, apalagi mempercayainya ?"

"Kedua” katanya lebih lanjut "telah kukatakan tadi, bahwa setiap orang yang berbicara tentang keburukan patih Dipa, dia tentu akaa disambut dengan caci maki dan kemarahan oleh rakyat. Oleh karena itu adi resi, kusarankan agar adi resi meminta keterangan itu dari ki patih sendiri"

Resi terkesiap "Dari ki patih ? Adakah beliau bersedia memberikan keterangan ? Dan andaikata bersedia, adakah keterangan itu akan memiliki sifat yang murni dari kenyataannya ?"

"Adi resi, jangan meragukan keperibadian patih Dipa. Beliau seorang ksatrya yang luhur dan seorang pahlawan yang berjasa besar. Mungkinkah seorang ksatrya akan berlaku tak jujur dalam ucapannya ?"

Resi tertegun menerima lontaran kembali kata-kata nyi Tanca, Setelah sejenak merenung, ia harus menerima hal itu Bagaimanapun, tentulah nyi Tanca tak mau memberi keterangan lagi. Satu satunya jalan yang dapat ditempuh, apabila dia memang menginginkan untuk mengetahui peristiwa itu, terpaksa harus berwawancara dengan ki patih Dipa.

"Baiklah, ayunda rakryan" katanya "soal itu akan mendapat perhatianku. Namun apa dasar daripada rasa tak puas ayunda, mengenai tindakan ki patih Dipa terhadap kakang Tanca itu ?"

"Tak lain, adi resi, mengapa ki patih bergegas membunuh ra Tanca. Mengapa tidak ditangkap saja ki Tanca lebih dahulu. Dan untuk membuktikan, dia bersalah atau tidak, haruslah diadakan peradilan. Agar dapat diungkap secara keseluruhan, apa sebenarnya yang terjadi dalam keraton waktu itu"

Resi mengangguk. Tuntutan nyi Tanca itu memang beralasan dan layak. Menang seseorang tersangka, salah atau tidak, haruslah diberi peradilan. Undang-undang kerajaan Majapahit, bukan suatu alat untuk menghukum orang, melainkan suatu sarana untuk mencari keadilan dan memberi pengayoman.

"Tetapi apabila ki patih memberi alasan bahwa semula dia memang hendak menangkap, tetapi karena ra Tanca menolak, terpaksa ki patih bertindak membunuhnya"

"Segala alasan memang dapat saja dirangkai. Tetapi yang jelas dalam peristiwa pembunuhan kakang Tanca itu, jelas tidak adil karena kakang Tanca tidak mendapat kesempatan untuk diadili. Dalam peradilan, apabila memang ki Tanca bersalah, jatuhkanlah hukuman mati. Tetapi apabila ada hal-hal yang

meringankan, tentulah ki Tanca akan diberi keringanan pidana atau bahkan mungkin pembebasan"

Resi mengangguk. Ia menganggap bahwa cukup lama dia terlibat dalam pembicaraan dengan nyi Tanca. Soalnya gugatan nyi Tanca, apabila dipandang perlu, akan ia bicarakan dengan patih Dipa. Yang penting saat itu, dia harus mendapat ramuan pemunah racun bagi nyi Dipa.

"Nyi Tanca, maaf, baiklah kita kembali pada pokok pembicaraan, bahwa demi menolong penyakit yang diderita nyi patih Dipa, maka aku akan mohon kerelaan ayunda agar berkenan memberikan ramuan obat itu kepadaku. Alangkah luhurnya apabila kita dapat membalas dendam dengan budi kebaikan. Andaikata perasaan hati kita belum mencapai pada tingkat itu, sekurang kurangnya matilah kita dapat memisahkan persoalan antara dendam dengan budi kebaikan"

"Ah" nyi Tanca menghela napas "luka dalam hatiku atas kcmatian ki Tanca, dapatlah kuhibur dengan rasa nalangsa dan paierah akan kekuasaan Hyang Isywara. Namun cemar yang mencontreng keluhuran nama ki Tanca, takkan terhapus sampai beberapa keturunan. Sejarah tetap akan mencatat bahwa ra Tanca, seorang penghianat besar yang telah membunuh r&ja Majapahit. Adi resi, tidakkah adi menaruh belas kasihan akan nasib ki Tanca yang akan dikutuk oleh anak cucu sepanjang masa ?"

"Ah" berderai selepas mutiara barhamburan jatuh dari ikatannyalah napas yang dihembuskan resi Kawaca. Tanggapan dan jawaban nyi Tanca memang amat menyentuh sanubari. Namun sesaat kemudian terhenyaklah ia dari cengkaman raca kati setelah percik-percik pikirannya mulai bertaburan "memang pahit dan pedih sekali perasaan yang ayunda tampung dalam hati itu. Namun apa daya keinginan itu kalau harus beradu dengan kenyataan ?"

"Keinginan adalah sumber dari segala sikap dan langkah kita" sahut nyi Tanca "keinginan kuasa pula untuk menggugah pikiran yang paserah. Keinginanku, hanyalah sesuatu yang wajar dan sesuai dengan hak yang dibenarkan dalam undang-undang kerajaan sebagai sarana pengayoman. Bukankah meminta suatu peradilan untuk seseorang yang tersangka melakukan tindak kejahatan itu, bukan suitu hal yang berlebihan, adi resi?"

Kembali resi harus terkesiap. Berulang kali selama dalam pembicaraan tadi, nyi Tanca telah dapat menyambut pertanyaannya dengan melontarkan kembali tanggapannya menjadi suatu pertanyaan yang sukar dijawab. Diam diam resi itu memuji akan kelincahan dan ketangkasan berpikir nyi Tanca.

"Baiklah ayunda rakryan" katanya "lalu bagaimana permintaan ayunda ?"

"Ra Tanca meluluskan memberi ramuan obat itu dengan permintaan supaya patih Dipa mencabut keputusan terhadap ra Tanca dan memulihkan kembali nama baik suamiku"

"Tetapi apa guna, ayunda rakryan? Bukankah kakang sudah terlanjur meninggal?"

"Yang mati adalah jasad ki Tanca, tetapi namanya tetap hidup. Yang kuminta bukanlah untuk menghidupkan jasadnya yang sudah mati itu melainkan menghidupkan namanya dari lumpur kehinaan" sahut nyi Tanca.

"Bagaimana kalau ki patih tak meluluskan?"

"Itu hak sepenuhnya dari patih Dipa untuk meluluskan atau menolak" sambut nyi Tanca "sedemikian pula menjadi hak sepenuhnya dari ki Tanca untuk memberikan atau merolak memberikan ramuan itu, setelah menerima keterangan ki patih Dipa"

"Baiklah ayunda rakryan. Terpaksa aku mohon diri un'uk menemui patih Dipa dan menyampaikan keterangan ayunda" akhirnya resipun pamit.

Malam itu Arya Kembar, Arya VVarak dan Arya Lembang berkunjung ke tempat kediaman nyi Tanca. Mereka memuji-muji nyi Tanca dalam percakapannya dengan resi Kawaca.

"Namun janganlah kita bergirang dulu dalam peristiwa ini" kata Arya Kembar "karena hal itu hanya merupakan pangkal tolak dari awal suatu keadaan yang harus kita hadapi. Mungkin keadaan itu akan merupakan suasana yang berbahaya bagi bibi rakryan, mungkin pula akan berakhir dengan kedamaian. Kita belum dapat menduganya"

"Ya, engkau benar Arya" kata nyi Tanca "kita harus menghadapi bagaimana tindakan patih Dipa nanti. Lalu bagaimana tindakan kita, menurut pendapatmu?"

"Selama berada di rumah, telah kurenungkan dalam-dalam soal ini. bibi rakryan" kata Arya Kembar.

"Engkau sudah mempunyai rencana?"

"Benar" Arya Kembar mengiakan "beginilah bibi. Resi Kawaca tentu akan kembali kemari. Bahkan mungkin patih Dipa sendiri"

"Mengapa dia akan datang sendiri, kakang Kembar?" seru Arya Warak.

"Ya, apakah dia akan meluluskan permintaan bibi rakryan?" Arya Lembang ikut bersuara juga.

"Tidak" jawab Arya Kembar "apabila dia meluluskan, yang datang tentulah hanya resi Kawaca. Tetapi apabila dia menolak, dia akaa datang sendiri"

"Lho, mengapa begitu, kakang ?" Warak heran.

"Apabila dia meluluskan, cukuplah apabila dia hanya meminta rsii itu yang datang untuk menyampaikan kepada bibi rakryan.

Tetapi apabila dia menolak, kemungkinan dia akaa datang kemiri untuk berhadapan dengan bibi rakryan sendiri"

"Apakah dia akan msngata-ngatai bibi rakryan ?"

"Mungkin"

"Apakah dia akan melakukan kekerasan untuk memaksa bibi rakryan menyerahkan ramuan obat itu ?"

"Mungkin" sahut Arya Kembar.

"Wah, jika begitu, dia bertindak sewenang-wenang" saru Arya Lembang.

"Kita ikut menjaga keselamatan bibi rakryan" serentak Arya Warak berseru.

Arya Kembar tak lekas menolak atau membenarkan suara dari Arya Lembang maupun Arya Warak. Tenang-tenang saja dia menatap pada nyi Tanca "Bagaimana pendapat bibi rakryan ?"

"Kuserahkan saja persoalan itu kepada kalian" jawab nyi Tanca "seorang diripun aku berani menghadapi apa yang akan terjadi di ru nah ini. Namun kalau kalian ingin memberi bantuan, akupun tak berkeberatan"

Arya Kembar mengangguk "Bibi rakryan, dalam hal ini, aku mempunyai pandangan begini. Kami bertiga akan memberi bantuan penuh kepada bibi rakryan, namun caranya tidak secara terang-terangan.

"Bagaimana maksudmu?"

"Kami akan menyembunyikan diri di sebuah tempat yang berada di dekat kediaman bibi ini. Selekas terjadi hal hal yang akan menuju ke arah kekerasan yang mengancam keselamatan bibi rakryan, serentak kami sebera akan meluruk kemari"

"Mengapa harus bersembunyi, kakang Kembar ? Bukankah kalau kita secara terang-terangan berada di sisi bibi untuk menjaga keselamatan beliau ?" seru Arya Warak.

Arya Kembar geleng geleng kepala "Itu kurang tepat" katanya "kalau kita hadir di samping bibi rakryan, tentulah kita memberi kesan bahwa dalam hal ini kitalah yang berdiri di belakang bibi rakryan. Ini akan tidak menguntungkan pada diri bibi rakryan sendiri demikian kepada kita. Oleh karena itulah maka aku lebih suka untuk bertindak seperti yang kukatakan tadi, menyembunyikan diri di luar gedung ini lebih dulu. Ini tentu menghapus kesan patih Dipa terhadap hubungin bibi rakyan dengan kita"

"Tetapi bukankah patih Dipa tetap akan dapat menduga kalau hal itu sudah kita rencanakan dulu ?" bantah Arya Warak.

"Menduga, adalah hak setiap orang termasuk patih Dipa. Tetapi kita akan memberi alasan bahwa pada saat itu hanya secara kebetulan saja kita sedang lalu di sini dan mendengar suara ramai-ramai dalam kediaman bibi rakryan. Karena kuatir terjadi sesuatu pada bibi rakryan maka kita bertiga lalu masuk untuk mengetahui apa yang terjadi. Soal patih Dipa percaya atau tidak dengan keterangan itu, terserah saja kepadanya"

"Engkau benar Arya Kembar" kata nyi Tanca "rasanya memang teliti sekali jalan pemikiranmu"

"Terima kasih bibi" kata Arya Kembar "pada waktu itu, apabila benar patih Dipa hendak melakukan kekerasan terhadap bibi rakryan, kita dapat bertindak menurut hukum"

Arya Lembang dan Arya Warak mengangguk.

"Andaikata dalam perbantahan nanti akan meningkat menjadi bentrokan, janganlah kita sampai mengalahkan patih Dipa" kata Arya Kembar pula.

"Apa kata kakang ? Kita berkelahi tetapi tak boleh memenangkan perkelahian itu?" seru Arya Warak.

"Ya, kakang Kembar, mengapa kesempatan itu tak kita manfaatkan sebaik-baiknya untuk memberi hajaran kepadanya ?" Arya Lembang ikut mendukung.

Arya Kembar geleng-gwleng kepala "Itu tidak benar, adi. Nafsu keinginan harus ditekan apabila pikiran mempunyai perhitungan yang lebih menguntungkan"

"Aku tak mengerti maksud kakang" kata Warak.

"Kalau kita menang, berarti kita kalah. Tetapi kalau kita kalah, berarti kita menang. Menang untuk kalah, kalah untuk menang. Memang demikian ajaran sebuah siasat dalam ilmuperang " kata Arya Kembar.

"Ah, aku kurang jelas kakang Kembar" seru Arya Warak.

"Begini" kata Arya Kembar "kalau kita menang dan patih Dipa sampai menderita cidera yang berat, gusti ratu Tribuanatunggadewi pasti murka, seluruh rakyat pura Majapahit pasti akan mencincang kita"

Arya Warak mengangguk "Benar, tetapi bagaimana kalau kita kalah?"

"Kita dapat mengadukan perbuatan patih itu kepada ratu dan sekaligus tentu akan terbongkar peristiwa di gedung kediaman bibi rakryan ini. Kita beramai-ramai akan memohon peradilan kepada sang Ratu apakah seorang patih kerajaan dibenarkan untuk bertindak seweaang-wenang terhadap seorang wanita sepuh yang sudah janda pula" kata Arya Kembar "bahkan apabila terbuka kesempatan dapatlah bibi rakryan membongkar tindakan patih Dipa yang secara sefihak saja telah membunuh paman Tacca, tanpa diadili lebih dahulu. Kita ramaikan persoalan itu menjadi suatu masalah besar yang dapat mengundang

pertimbangan para nsentti dan senopati bahkan sampai kepada setiap kawula Majapahit"

"Bagus, kakang Kembar" teriak Arya Warak seraya mengacungkan ibu jarinya sebagai tanda memuji "kakang Kembar benar-benar seorang pemikir yang tiada tandingan. Hebat!"

Nyi Tanca juga menyetujui "Kita harus mencip-takan suatu suasana untuk memungkinkan patih Dipa tersudut dan harus mengakui bahwa dalam membunuh ra Tanca itu, dia tak lepas dari maksud kotor"

"Bibi maksudkan karena dia mempunyai kepentingan peribadi?"

"Ya, kepentingan untuk membalas dendam"

"Tetapi adakah ki patih Dipa punya dendam peribadi kepada paman Tanca?" tanya Arya Lembang.

"Entahlah" sahut nyi Tanca "tetapi dendam patih Dipa itu tidak ditujukan kepada ki Tanca"

Arya Lembang dan Warak terbeliak. Bahkan Arya Kembarpun mengernyit dahi.

"Apabila tidak ditujukan kepada mendiang paman rakryan, lalu kepada siapakah dendam patih itu hendak diarahkan?" tanya Arya Warak.

"Apakah engkau tak mengerti?" balas nyi Tanca. Arya Warak gelengkan kepala "Ah, bibi rakryan, apabila sudah tahu mergapa aku harus bertanya. Bukankah itu suatu ulah yang tak layak terhadap bibi?"

Nyi Tanca mengangguk "Dendam patih itu tak lain hanya ditujukan kepada seri taginda Jayanagara"

"Bibi rakryan!" teriak Arya Warak terkejut.

"Bukankah demikian Arya Kembar" nyi Tanca beralih tanya kepada Arya Kembar dan Arya itu mengangguk "Kurasa benarlah penilaian bibi itu"

"Jika demikian, mintalah keterangan kepada Arya Kembar, Wara” seru nyi Tanca kepada Arya Warak.

Arya Warak beralih melekatkan pandang ke arah Arya Kembar. Pandang matanya menuntut penjelasan. Tetapi Arya Kembar mengalihkannya "Nanti apabila senggang, akan kuceritakan hal itu sejelas-jelasnya kepada kalian"

"Kakang Kembar ...." Arya Warak hendak menuntut tetapi cepat dicegah Arya Kembar "yang penting sekarang ini kita sudah men iliki satu langkah untuk menghadapi patih Dipa. Bukankah bibi rakryan sudah menyetujui akan rencana kami tadi?"

Nyi Tanca mengiakan.

"Jika demikian maka kamipun hendak mohon diri" Arya Kembar dan kedua kawannya lalu pamit dan pulang ketempit Arya Kembar. Mereka merundingkan pula persiapan untuk melaksanakan rencana mereka untuk melindungi nyi Tanca.

Sementara itu di kepatihan, pun terjadi percakapan yang hangat antara patih Dipa dengan Resi Kawaca. Resi melaporkan tentang hasil pembicaraannya dengan nyi Tanca dan syarat yang dikehendakinya dalam memberikan ramuan obat itu.

Tampak wajah patih Dipa berobah di saat mendengar tuntutan nyi Tanca itu "Tidak, ki resi, takkan kululuskan permintaan begitu. Ra Tanca sudah jelas mencidera baginda dan karena melarikan diri waktu hendak kutangkap, terpaksa dia kubunuh"

"Ki patih, apakah alasan ki Tanca hendak mencidera seri baginda itu ?" tanya resi Kawaca.

Patih Dipa terkesiap, Ia tidak dapat lekas menjawab karena harus terbentur dengan suatu pertimbangan. Apabila dia mengatakan tujuan ra Tanca membunuh baginda, tentulah

masalah yang meujadi rahasia keraton mengenai tingkah laku baginda yang tak terpuji itu, akan diketahui juga.

"Adakah nyi Tanca tak mengatakan apa-apa mengenai alasan mengapa suaminya sampai berani mencidera seri baginda ?" patih Dipa balik bertanya.

"Tidak, ki patih" sahut resi Kawaca "dia hanya mengatakan bahwa andika telah berbuat sewenang-wenang karena tak memberikan pengadilan kepada ra Tanca, melainkan terus langsung menindaknya sendiri"

"Mengapa harus diberi peradilan? Jelas bahwa ra Tanca telah menikam seri baginda sehingga baginda tewas, adakah hal itu masih meragukan hati nyi Tanca ?"

"Wanita itu tetap pada pendirian. Bahwa betapapun besar kesalahan seorang tertuduh, tetapi undang-undang kerajaan tetap memberi kesempatan untuk melaksanakan suatu peradilan baginya, agar hukumannya nanti benar-benar adil dan tepat"

"Ya, benar" kata patih Dipa "tetapi keadaan pada saat itu tak memberi kesempatan lagi kepadaku kecuali harus menindaknya"

"Mengapa ? Apakah ra Tanca melawan ?"

"Ya, dia berusaha melawan untuk meloloskan diri"

"Adakah ra Tanca tak memberi keterangan apa-apa, mengapa dia melarikan diri itu ?"

"Tidak sepatahpun juga, kecuali kata-kata makian yang ditujukan kepadaku karena hendak Menangkapnya"

Resi Kawaca sejenak merenung lalu berkata "Adakah pada saat itu ki patih tak mempunyai pemikiran untuk menangkapnya saja dan diberi peradilan lebih dulu?"

Sejenak patih Dipa berdiam diri. Rupanya dia sedang menggali timbunan kenangan yang menyelimuti peristiwa lampau itu "Ki resi, sebagai seorang bhayang-kara yang bertaaggung jawab

atas keselamatan raja, apabila mengetahui raja telah dibunuh orang. Adakah bhayangkara itu masih memiliki kesadaran pertimbangan yang lain kecuali hanyut dalam luap kemarahan yang tak terkendalikan lagi? Adakah di kala bengawan brantas meluap, masih dapat memilih mana mana tempat yang harus dilandanya? Dapukah air bah membeda bedakan mana sawah yang berguna mana padas yang gersang ?"

"Terus terang, ki resi" jawab patih Dipa lebih lanjut "pada waktu itu hanya kemarahan yang telah menghanguskan seluruh kesadaran pikiranku. Hanya satu dalam angan-anganku saat itu, hutang nyawa bayar nyawa. Penghianat harus dibasmi. Manusia yang berani membunuh raja jununganku, harus dibunuh Demikianlah yang telah terjadi dalam pikiranku saat itu. Bahwa kini setelah hampir dua tahun hal itu diungkat pula dengan menggugat soal peradilan bagi yang bersalah, adalah soal sekarang. Soal yang diteropong dari pikiran yang terang dan dari segi hukum. Peradilan hanyalah suatu sarana yang mengatur tata-tertib hukum. Namun dalam peristiwa ra Tan:a, kiranya tiada yang lebih ringan hukumannya daripada hukum mati"

Resi Kawaca mengangguk pelahan. Namun dalam hati masih ada percik percik rasa kurang mantap dalam menerima jawatan patih Dipa. Muagkin dia tebih terkesan akan tuntutan nyi Tanca yang melolong jeritan peradilan yang layak bagi yang tersangka, betapa berat kedosaanya, dari pada menerima suatu perasaan tentang suasana yang berbeda antara pada saat terjadinya peristiwa itu dengan sekarang.

Rupanya patih Dipa dapat menyimak liuk liuk pada dahi resi yang masih meregang. Suatu pertanda bahwa resi itu belum dapat menerima alasan tadi secara keseluruhannya.

"Andaikata terdapat sepasang suami isteri atau dua orang anak beranak sedarg berjalan, lalu tiba-tiba muncul seorang tidak dikenal yang tanpa alasan telah membunuh Isteri atau suami, anak atau ayah itu, masihkah salah seorang dari yang hidup itu

akan memiliki pertimbangan untuk menangkap pembunuh itu untuk diserahkan kepada yang berwajib? Ataukah dia terus langsung balas membunuh orang itu? Ah, memang dari segi hukum, perbuatan itu kurang dapat dibenarkan karena bertindak main hakim sendiri. Tetapi guncang perasaan marah yang menggampa dalam hati sanubarinya, mungkin saat itu menghapus seluruh kesadarannya"

Patih Dipa berhenti sejenak lalu melanjut "Seperti halnya orang yang dituduh bertindak main hakim itu dapat diadili, pun apabila memang seharusnya demikian, akupun bersedia menghadap dalam pengadilan yang akan menuntut pertanggung in jawabku atas tindakan membunuh ra Tanca. Aku bertanggung jawab sepenuhnya atas tindakanku membunuh ra Tanca, sebagaima sepenuh tanggung jawabku terhadap tugasku sebagai bhayangkara yang menjaga keselamatan seri baginda"

"Ya, tuan benar, ki patih" akhirnya resi berkata "apabila memang dikehendaki demikian, tuan harus berani menghadapi tuduhan itu. Walaupun pada akhirnya, ku percaya pengadilan tentu akan memutuskan kebebasan murni kepada tuan, tetapi demi meajaga tegaknya ketertiban undang-undang, tuan harus bersedia"

"Memang demikianlah pendirianku, ki resi"

"Lalu bagaimana pendirian tuan atas permintaan nyi Tanca?"

"Supaya aku mencabut keputusan untuk memulihkan nama baik ra Tanca?" patih Dipa menegas lalu geleng-geleng kepala "tidak, ki resi. Bila nyi Tanca meminta apa saja, aku dapat meluluskan asal jangan yang itu"

"Bagaimana andaikata nyi Tanca mengajukan tuntutannya kehadapan gusti Ratu?"

"Itu dibenarkan dalam undang-undang"

"Bagaimana kalau gusti Ratu mengabulkan gugatannya?"

"Itu wewenang sepenuhnya dari gusti Ratu"

"Bagaimana kalau dalam peradilan yang dibentuk gusti Ratu, ki patih akan diminta menghadap?"

”Aku takkan lari"

"Bagaimana pula apabila peradilan mempersalahkan tindakan tuan?"

"Ki resi" seru patih Dipa dengan nada lantang "aku mengabdi kepada kerajaan Majapahit, bukanlah untuk mengejar pangkat dan memburu kedudukan ataupun mendambakan kenikmatan hidup. Tetapi aku masuk menjadi narapraja adalah dengan tujuan untuk mengabdi kerajaan Majapahit Apat i'a kerajaan tidak memerlukan tenagaku dan oleh karena tindakanku membunuh ra Tanca itu diputuskan bersalah dan aku dicopot dari jabatan patih yang sekarang, alupun dengan rela akan rrengundurkan diri. Tetapi mengundurkan diri sebagai patih dan sebagai narapraja. Namun aku takkan mengunduikan diri dari pengabdianku kepada negara. Aku tetap akan berjuang menegakkan kewibawaan Majapahit, menurut kadar kedudukan, cara dan kemampuanku sendiri. Karena seorang prajurit, seorang pejuang, takkan mati melainkan layu"

Tertegun resi Kawaca mendengar ucapan patih Dipa yang menggema bagai kumandang halilintar di lembah gunung. Dan lebih terkejut pula resi itu ketika melihat penampilan wajah patih Dipa pada saat itu. Seolah dalam pandang matanya, patih itu bukan lagi patih Dipa yang biasa dilihatnya melainkan telah berobah dalam bentuk pengejawantahan seorang batara yang di ingatnya sebadai Batara Ganesya.....

"Maaf resi, aku telah tak kuasa mengendalikan diri" sesaat kemudian patih Dipa berkata.

"Ah, tak apa tuan patih" sahut resi "tetapi bolehkah kulanjutkan pertanyaanku lagi?"

"Silakan"

"Ki patih. Aku menghargai dan kagum akan pendrian hidupmu dalam mengabdi kepada negara Majapahit. Tetapi bagaimana andaikata engkau menolak dan nyi Tanca tak dapat memberikan ramuan obat itu? Apakah engkau tak memikirkan kepentingan nyi Dipa?"

"Ki resi" sahut patih Dipa "wanita itu adalah isteriku. Dia adalah sebagian dari hidupku. Diapun akan menjadi calon ibu dari puteraku yang masih dikandungnya, kepentingan mereka adalah kepentinganku. Namun kalau kepentingan itu harus disajajarkan dengan kepentingan pendirianku, dengan kepentingan pengabdianku kepada negara Majapahit, maka aku tetap akan memilih kepentingan yang terakhir"

"Tetapi tuan patih ...."

"Mereka adalah bagian dari hidupku. Kalau diriku saja, jiwa dan raga, kuserahkan keptda negara Majapahit, adakah mereka harui lebih kunamakan dari kepentingan negara? Tidak, ki resi. Biarlah nyi Tanca menolak untuk memberikan ramuan obat itu, tetapi jangan dia mengharap aku untuk meluluskan syarat permintaannya itu"

"Ah, ki patih, mengapa tuan harus bersikap demikian?"

"Ki resi" nada patih Dipa makin keras "jika tuanpun hendak mengganggu kemurnian dari pendirianku dalam pengabdian kepada negara Majapahit, maaf, ki resi, aku bersedia untuk mengantarkan tuan pulang ke padepokan. Biarlah nyi Dipa binasa sebagai tumbal dalam perjalananku mengabdi negara"

"Ki patih !" teriak resi "ah ... . harap ki patih jangan salah. Aku adalah seorang resi. Apa yang kuucapkan takkan kutarik kembali. Aku sudah bersedia menyembuhkan penyakit nyi Dipa, tentu akan kuusahakan dengan sekuat kemampuanku"

"Maaf, ki resi. Jauh dari maksud yang terkandung dalam hatiku untuk menghina atau menyinggung perasaan tuan. Tapi demikianlah sikap dan ucapanku menghadapi siapa saja, entah dia itu raja, brahmana ataupun musuh, aku tetap akan membela pendirianku itu"

Resi Kawaca menjabat tangan patih Dipa "Dalam diri tuan, aku telah menemukan seorang pejuang yang benar-benar berani, tegas dan setya. Semoga pendirian ki patih ini akan menjadi pegangan bagi setiap pejuang dalam bidang masing-masing. Aku akan menerima warisan pendirian tuan itu, dalam tugasku untuk menjaga kelestarian agamaku"

"Terima kasih ki resi. Aku hanya pengemban dari suara hati sanubariku" kata patih Dipa.

Demikian sang resi menanamkan kesan yang makin mendalam tentang peribadi seorang manusia bernama Dipa yang saat itu sedang melaksanakan dharma hidupnya sebagai patih kerajaan Majapahit. Antara peribadi patih Dipa dengan kerajaan Majapahit, memang terdapat suatu perpaduan corak yang sama.

Dari hutan lebat diatas bumi gersang yang disebut Terik, yang penuh ditumbuhi pohon wilwa, timbullah sebuah perumahan baru yang diberi nama sesuai dengan hasil pengeluaran buminya yani wilwa yang pahit. Dinamakan kerajaan Wilwatikta atau Majapahit. Kerajaan yang dibangun dengan cucuran keringat; darah dan penderitaan itu, kini tumbuh menjadi sebuah kerajaan yang besar, berkembang makin besar dan makin besar.

Muncul dalam pergolakan masa pertumbuhan kerajaan itu seorang manusia yang dari asal keturunannya kebetulan berada dalam golongan atau kasta Sudra. Dia harus merintis perjalanan dharma hidupnya dengan cucuran keringat, darah dan airmata. Dia tumbuh dan mekar dalam siraman derita dan pengabdian. Dia merintis jalan hidupnya dalam tempaan kesalahan dan pengalaman pahit. Sepahit buah wilwa yang menjadi lambang kebesaran nama kerajaan Majapahit maka sepahit itu pula hidup

manusia Dipa menjadi salah seorang soko-guru negara Majapahit.

Karena keturunannya atau mungkin karena garis kodrat hidupnya, dia bukanlah raja yang berkuasa. Namun namanya seolah bersenyawa dengan kerajaan Majapahit. Majapahit adalah Dipa, Dipa adalah Majapahit. Demikian kesan yang berhamburan dalam benak sang resi setelah mengenal keperibadian sang patih Dipa.

Resi Kawaca menyadari, akan sia-sia jualah kata dilontarkan karena pendirian patih Dipa laksana gunung Mahameru yang tegak kokoh sepanjang masa.

Berhadapan resi dengan dua kenyataan yang saling bertentangan. Nyi Tanca hanya mau menyerahkan ramuan obat asal patih Dipa bersedia untuk mencabut keputus-annya mengenai ra Tanca yang dianggap sebagai seorang penghianat negara. Patih Dipa tetap pada pendiriannya mengenal perbuatan fa Tanca, walaupun dia haru» kehilangan jiwa isterinya karena tiada mendapat ramuan obat dari nyi Tanca.

Di cela-cela tentang antara kedua pendirian itu, resi melihat suatu kenyataan yang dihadapinya. Yalah diri nyi Dipa. Sakit nyi patih itu sudah mencapai titik yang sukar disembuhkan. Walaupun jiwanya tertolong tetapi keadaan tubuhnya lemah dan ini jelas berbahaya bagi bayi yang tengah dikandungnya.

Setelah merenungkan hal itu beberapa saat, timbullah suatu percik pikiran. Hampir ia mengatakannya kepada rakryan patih Dipa tetapi pada lain saat timbullah perbantahan dalam hatinya "Ah, hal itu kurang layak"

Dia berusaha untuk mencari lain jalan tetapi sampai beberapa waktu, tetap buntu. Dan karena ia merasa bertanggung jawab akan kesembuhan penyakit nyi patih, akhirnya dia memberanikan diri untuk mencoba pemikiran yang pertama itu.

"Ki patih" katanya "tidaklah terbertik dalam pikiran tuan untuk mendapatkan ramuan dari nyi Tanca itu ?"

"Jika harus memenuhi syarat permintaannya, aku tidak mau"

"Benar, memang demikian" kata resi "tetapi tidakkah tuan menghendaki cara lain untuk mengusahakan terlaksananya hal itu ?"

"Bagaimana makiud ki resi ?"

"Pertama, ki patih menghaturkan persoalan itu ke hadapan Ratu. Tentu gusti Ratu berkenan untuk menurunkan amanat, menitahkan nyi Tanca menyerahkan ramuan itu"

"Hm"

"Kedua, dalam kedudukan seorang patih, tetulah tuan mempunyai wewenang untuk menguasai harta milik ra Tanca yang oleh kerajaan telah dinyatakan bersalah melakukan penghianatan besar"

"Lalu yang ketiga ?"

"Kurasa cukup salah satu saja, kiranya sudah cukup untuk membuahkan hasil, ki patih"

"Terima kasih atas perhatian ki resi" sahut patih Dipa "namun sayang aku tak dapat melakukannya. Untuk menghaturkan kepada gusti Ratu dengan harapan agar sang Ratu berkenan menitahkan nyi Tanca menyerahkan ramuan obat itu, aku tak mau. Karena hal itu menyangkut kepentingan peribadi keluargaku. Bukan kepentingan negara dan rakyat"

"Kedua, untuk menggunakan kekuasaan sebagai patih akupun harus mempertimbangkan. Walaupun ra Tanca telah dinyatakan penghianat, namun persoalan itu sudah selesai. Apabila akan diadakan penyitaan atas harta miliknya, seharusnya dilaksanakan pada waktu itu. Kenyataan bahwa gedung kediaman, harta milik dan bahkan nyi Tanca, tetapi diberi kebebasan, menandakan

bahwa kerajaan sudah memutuskan tidak akan mengganggu mereka lagi kecuali apabila nyi Tanca terbukti masih melakukan gerak yang membahayakan kepentingan Majapahit. Sebagai pemerintah, haruskah menarik kembali keputusannya? Sebagai seorang patih, haruskah aku tidak melaksanakan pendirian kerajaan? Tidak, ki resi, aku tak mau menggunakan kekuasaan secara tidak pada tempatnya hanya karena kepentingan peribadi"

Kembali resi Kawaca menghela napas dalam hati. Dia benar-benar mengagumi patih yang keras kepala dalam mempertahankan pendiriannya. Dan diapun harus mengakui pula bahwa pendirian patih Dipa itu memang suatu pendirian yang luhur.

"Ki resi" kata patih Dipa pula "aku sangat berterima kasih kepada tuan karena tuan telah berusaha sekuat kemampuan tuan untuk menolong penyakit nyi Dipa. Bahwa bukan kesalahan ki resi apabila tak dapat menyembuhkan sama sekali penyakit nyi Dipa itu. Hanya dikarenakan suatu halangan dalam memperoleh ramuan obat itu saja maka penyakit nyi Dipa terpaksa belum dapat disembuhkan sampai tuntas"

Makin malu hati resi Kawaca mendengar ucapan patih Dipa. Dia merasa bertanggung jawab atas kesembuhan nyi patih. Oleh karena itu, dia makin merasa harus mengusahakan upaya agar dapat memperoleh ramuan itu.

"Baiklah, ki patih" katanya "aku hendak menemui nyi Tanca untuk menyampaikan keputusan tuan"

"Ah, mengapa ki resi harus menyampaikan jawaban itu" kata patih Dipa "apabila ki resi tak ke sana, berarti bahwa kita tak jadi meminta pertolongannya"

Resi Kawaca mengatakan, sebaiknya ia menyampaikan berita itu kepada nyi Tanca. Ia akan mencoba untuk memberi pangertian kepada nyi Tanca, mudah-mudahan wanita itu akan memperoleh kesadaran. Katanya.

Demikian lepas senja, di kala lampu-lampu mulai menghias rumah-rumah penduduk, resi Kawaca ayunkan langkah menyusur lorong yang menuju ke tempat kediaman ra Tanca.

Rupanya resi itu mempunyai suatu pertimbangan yang aneh. Dan pertimbangan itu agaknya belum menemui titik pertemuan antara perasaan dan pikiran. Bagi seorang resi yang sudah mencapai pengertian tinggi dalam ajaran kesucian, tiada persesuaian antara Rasa dan Pikir dalam dirinya itu tentulah tiada persesuaian antara batin dengan pikiran yang melahirkan nafsu keinginan.

"Haruskah aku melakukan hal itu demi menyelamatkan jiwa seorang wanita yang sedang mengandung?" demikian pertanyaan yang berulang muncul lenyap dalam hatinya.

Sebelum pertanyaan itu sempat mendapat keputusan diapun sudah tiba di muka pintu regol kediaman rakryan Tanca. Dan seorang bujang sudah siap menyambut. Dia seorang lelaki yang masih muda. Resi agak heran. Namun sebelum dia sempat mengeluarkan pertanyaan, lelaki muda itu sudah memperkenalkan diri.

"Hamba Sawung, bujang baru dari gusti rakryan puteri, sang resi" kata bujang itu.

Resi Kawaca mengiakan. Dia tak mau menjangkau dugaan apa-apa dan menerima keterangan itu. Sawung mengantar resi masuk kedalam pendapa. Nyi Tancapun gopoh keluar menyambut.

Setelah berbincang-bincang beberapa saat, mulailah mereka meningkat pada pokok pembicaraan dan resi Kawacapun menyampaikan jawaban patih Dipa.

"Ki patih Dipa tak berkenan meluluskan permintaan ayunda rakryan" kata resi.

"Mengapa ? Apakah dia takut kehilangan martabat, kedudukan dan pangkat, bukanlah soal penting. Bahkan tak segan-segan beliau menyebut tentang asal keturunannya tanpa merasa tersinggung dan rendah. Yang penting, bukan soal martabat, soal kedudukan, pangkat ataupun keturunan, melainkan jiwa seseorang yang dinilai dalam dharma hidupnya"

"Ya" kata nyi Tanca "dan adi resi percaya bahwa ucapan patih itu sesuai dengan suara hatinya?"

"Kepercayaan itu bukan milik seseorang tetapi milik seluruh rakyat majapahit. Merekalah yang menilai, benar tidaknya kata patih Dipa dengan perbuatannya"

Nyi Tanca tertegun mendapat jawaban itu. Namun iapun cepat dapat menghindarkan diri beralih ke lain persoalan "Benar, adi resi. Memang selama ini hampir se'uruh kawula dan dan keraton Majapahit, menaruh kepercayaan penuh kepada patih Dipa. Tetapi bagiku tetap akan berpijak kepada anggapan. Bahwa yang banyak itu belum tentu benar. Untuk mendapatkan peni'aian rakyat banyak, memang dapat dibuat atau dibentuk dengan pelbagai cara dan sikap. Tetapi yang penting a-dalah isi hati orang itu"

"Benar ayunda rakryan" seru resi Kawaca "bukankah demikian pula halnya para Dharmaputera yang dipimpin ra Kuti dahulu? Kudengar, Dharmaputcra itu diangkat dan dilantik oleh seri baginda Jayanagara sendiri. Dengan demikian Dharmaputeta merupakan mentri pilihan yang telah teruji, baik dalam kesetyaan maupun pengabdiannya. Namun kenyataan, mentri-mentri kepercayaan seri baginda itu sendirilah yang berusaha hendak merebut kekuasaan tata"

Untuk yang kedua kalinya, nyi Tanca seperti tertikam hatinya. Apa yang hendak ia nyatakan, malah justeru dimanfaatkan resi untuk menyinggung kelompok di mana ra Tanca termasuk jadi warganya

Namun nyi Tanca dapat menerima luka itu untuk secepatnya sembuh kembali dau mengembalikan pula "Yang jelas, aku tetap tak percaya bahwa patih Dipa sudah sepi dari pamrih untuk mencapai kedudukan dan pangkat tinggi. Dia masih tetap seorang manusia, bukan dewa, Manusia yang m isi h dijajah oleh naf m kdngin-an. Salah satu bukti, mengapa dia terus langsung membunuh ki Tanca tanpa diadili lebih dahulu, tak lain karena dia bernafsu besar untuk menerima pujian, ganjaran dan kenaikan pangkat atas jasanya sebagai seorang pahlawan"

Resi Kawaca berdiam diri.

"Baik, akan kubuktikan lagi" kata nyi Tanca melanjut "mengapa patih Dipa menolak permintaanku? Bukankah dia kuatir apabila dalam sidang peradilan itu akan terbuka maksud-maksud kotor yang tersembunyi di balik tindakannya membunuh ki Tanca itu ? Dan manusia yang ketakutan akan terbuka kesalahannya, adalah mereka yang mendambakan akan kenikmatan pangkat, kedudukan dan kekuasaan. Haruskah aku ikut dengan suara orang banyak yaag menganggap bahwa patih Dipa itu seorang manusia yang sepi pamrih ?"

Tajam dan mengena sekali ucapan nyi Tanca sehingga resi Kawaca sejenak memangu tertegun. Namun pada saat ia merenungkan pembicaraannya dengan patih Dipa, segera membertiklah sinar terang dalam benaknya.

"Dalam satu hal, ayunda memang benar" kata resi Kawaca "tetapi pada lain, tidaklah demikian, inti dari penolakan patih Dipa adalah, bahwa dia tak ingin membawa persoalan negara untuk kepentingan peribadi atau keluarganya. Keputusan tentang diri kakang Tanca adalah keputusan kerajaan dan penyakit nyi Dipa adalah urusan keluarga"

Semula resi mengira dengan jawaban itu tentulah nyi Tatca tak dapat membantah. Tetapi ternyata tidak demikian.

"Aku menghormati pendirian patih Dipa yang sedemikian tegasnya itu" kata nyi Tanca "tetapi sayang kenyataannya tidak begitu. Peristiwa yang terjadi di keraton Majapahit, sesungguhnya tak lepas pada sumber urusan peribadi atau keluarga. Adi resi, karena sudah menjadi suatu kenyataan yang sudah bukan rahasia lagi, maka terus terang kukatakan sekarang, bahwa tindakan nekad dari ki Tanca untuk mencidera seri baginda itu tak lain karena ki Tanca hendak menghapus hinaan seri baginda yang telah dilakukan terhadap diriku"

"Ah, dengan demikian ayunda rakryan mengakui bahwa kakang Tanca memang mcmbekal tujuan untuk membunuh seri baginda" cepat resi menegas.

"Kalau memang benar itu, begitulah keteranganku dalam menilai tindakan ki Tanca" jawab nyi Tanca "tetapi karena ki Tanca tak menceritakan hal itu kepadaku maka akupun masih meragukan. Adakah dia memang berbuat begitu atau peristiwa itu terjadi karena suatu hal yang tak terduga waktu pembedahan itu berlangsung. Oleh karena itu maka aku menghendaki suatu peradilan untuk menjernihkan peristiwa itu"

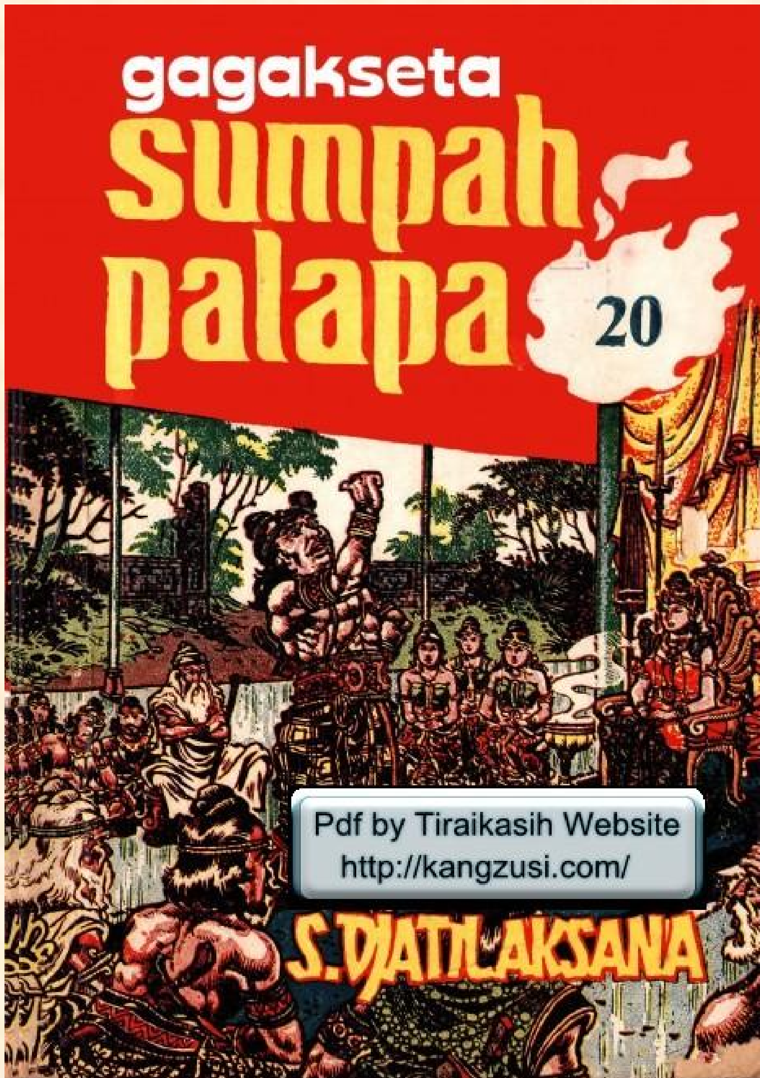
Resi Kawaca terdiam.

"Andaikata ki Tanca sengaja membunuh seri baginda maka jelas dia hendak membalas dendam peribadi. Tetapi tindakan patih Dipa untuk membunuh ki Tanca, juga tidak lepas dari kepentingan peribadi, adi resi"

Resi terbeliak.

(Oo-dwkz-ismoyo-oO)

Jilid 20


gagakseta
sumpah palapa
20
Pdf by Tiraikasih Website
http://kangzusi.com/
S.DJATILAKSANA

SUMPAH PALAPA

Dicetak dan diterbitkan oleh:
Penerbit :Margajaya
Surakarta
Karya : SD DJATILAKSANA
Hiasan gambar : Oengki.S

Pembuat Ebook :
Scan DJVU : Koleksi Ismoyo
http://cersilindonesia.wordpress.com/

Convert, edit teks & Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/

Tersentuh kalbu digetar samar ketika sunyi berbisik namamu
membias relung-relung renung menyayup bahana sumpahmu
lamun buwus kalah nusantara isun amukti palapa...
Hasrat membubung, suksma menderu
menuju gunduk dataran ria
Gurun, Seran, Tanjungpura,
Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda,
Palembang, Tumasik
untaian ratna harapan
tempat citamu bersemi satu
Duhai, ksatrya wira-bhayangkara
Kini kita telah menemuinya ketika sunyi berbisik namamu entah
di arah belah penjuru mana tetapi kita tahu
bahwa bisik itu sebuah amanatmu inilah
daerah Nusantara yang bersatu dialas Pulau Yang Delapan.

Penulis

/

ROGAH SATRAVA IVA PRAHARANTI DEHAM. Penyakit, seakan-akan musuh, akan membinasakan badan. Penyakit apapun, akan merupakan benalu yang menghisap darah manusia, membinasakan jiwanya.

Demikian penyakit yang menghinggapi jasmani, demikian pula penyakit yang tumbuh pada pikiran dan jiwa manusia. Bahkan kalau penyakit yang tumbuh pada jasmani itu hanya merusak-binasakan tubuh si penderita tetapi penyakit pada jiwa dan pikiran lebih berbahaya lagi. Penyakit itu bukan saja membahayakan diri sendiri, pun merusak-hancurkan lain orang.

Marah, dendam, dengki, loba, sombong dan bohong, termasuk penyakit-penyakit yang merusak jiwa dan pikiran. Dan berbahayanya, penyakit-penyakit semacam itu memerlukan orang dan lawan untuk penumpahnya.

Maka penyakit, baik penyakit pada jasmani maupun jiwa dan pikiran, seakan-akan musuh yang akan membinasakan badan.

Nyi Tanca sedang menderita penyakit. Penyakit pada jiwa dan pikirannya yani dendam kesumat yang tengah membakar hatinya.

Memang dalam penilaian, layak bahkan utama sekali sebagai seorang isteri, nyi Tanca akan menuntut balas atas kematian suaminya. Dan ditambah pula dengan tujuan Arya Kembar yang hendak memperalat nyi Tanca untuk menjatuhkan patih Dipa, maka ibarat api bertemu minyak, seketika berkobarlah api dendam dalam hati nyi Tanca.

Berpijak pada pendirian seorang wanita utama, menelungkupi bhakti setya sebagai seorang isteri terhadap guru lakinya maka nyi Tanca gigih melakukan perjuangan antuk menuntut balas

kepada patih Dipa. Baginya, patih Dipa adalah pembunuh dari Ra Tanca.

Sesungguhnya, dalam hati kecil nyi Tanca, sudah memiliki kesadaran bahwa tindakan patih Dipa itu adalah tugas kewajiban dari teorang patih dan bhayangkara yang memikul tanggung jawab menjaga keselamatan seri baginda. Pun sudah pula nyi Tanca mengetahui bahwa tindakan suaminya membunuh raja itu merupakan tindak pidana yang tiada berampun lagi. Nyi Tanca tahu kesemuanya itu. Namun berkat angin yang dihembuskan Arya Kembar untuk menghidupkan api kemarahan nyi Tanca atas kematian suaminya, berhasil menyulut dan membakar hati wanita itu.

"Salah atau benar, Tanca adalah suamiku. Baik atau buruk, dia adalah guru lakiku. Seorang isteri u-tama harus dan wajib membela suaminya" demikian pendirian yang menjadi pegangan nyi Tanca.

Memang benar pendirian yang dianut nyi Tanca itu manakala ia tidak menyadari beberapa hal yang dapat menggugurkan pendiriannya itu. Dia tidak menyadari, bahkan mungkin tidak mau menyadari bahwa tindakan Tanca tidak mengandung kebenaran yang meyakinkan.

Pertama, membunuh raja, akan menggoncangkan sendi-sendi tiang negara. Apabila Jayanagara hanya seorang pangeran atau orang biasa, kematiannya tentu hanya terbatas pada dirinya beserta keluarga. Tetapi tidak sampai menimbulkan kegoncangan besar bagi seluruh negara.

Ini bukan berarti bahwa jiwa seorang kawula biasa lebih hina daripada jiwa seorang raja. Dalam nilai jiwa dari titah dewata, adalah sama. Tetapi bagi kepentingan negara, jauh sekali bedanya. Raja adalah junjungan para kawula, pimpinan tampuk negara. Tidak mudah untuk memperoleh pengganti raja yang dapat dan mampu memegang pusara pemerintahan dengan cakap dan bijaksana. Kematian seorang Jayanagara tentu akan

memerlukan waktu dan perjalanan yang cukup lama untuk mencapai kewibawaan, kepercayaan dan rasa patuh dari rakyat sebagaimana yang dimiliki baginda Jayanagara.

Lepas dari beberapa segi kelemahan baginda Jayanagara secara peribadi, namun baginda telah berhasil dalam perjuangannya untuk menegakkan kewibawaan dan kekuasaannya. Peristiwa mahapatih Nambi di Lumajang, huru hara Dharmaputera ra Kuti dan beberapa kerusuhan di daerah-daerah merupakan duri-duri dalam perjalanan baginda untuk menguasai pusara negara. Dan apabila dinobatkan pula seorang raja baru untuk mengganti seri baginda, tentulah akan makan waktu yang cukup lama pula, sebagaimana yang telah dialami seri baginda Jayanagira. Karena tidak semua mentri, gusti, tanda dan para senopati yang diangkat oleh seri baginda Jayanagara, akan tunduk dan taat sepenuh hati kepada sang prabu puteri Teribuanatunggadewi. Demikian dosa yang terbesar dari tindakan ra Tanca membunuh seri baginda Jayanagara.

Kedua, ra Tanca sudah mendapat apa yang dicita-citakan. Dia hendak membunuh baginda Jayanagara dan bagindapun telah tewas. Bahwa dia tentu akan mendapat pidana mati itu sudah jelas, baik oleh tangan patih Dipa maupun oleh undang-undang kerajaan Majapahit.

Ketiga, apabila diukur dengan nilai martabat, maka ra Tanca sudah beruntung. Dia mati tetapi dia dapat membunuh seorang raja besar.

Dengan tiga buah penilaian itu seharusnya nyi Tanca sudah puas atas keaiatian suaminya. Bahkan seharusnya dia takut untuk mengganggu-gugat soal terbunuhnya ra Tanca. Bahwa dia sebagai isteri dari seorang pembunuh yang berdosa besar. Seharusnya pun berterima kasih kepada kerajaan Majapahit karena membebaskannya dari segala hukuman. Dan siapakah yang gigih melindunginya itu ? Ah, kalau saja nyi Tanca tahu bahwa patih Dipalah yang berusaha keras untuk memintakan

kebebasan bagi nyi Tanca karena wanita itu tidak bersalah, tentulah nyi Tauca harus malu hati karena sekarang dia malah gigih untuk menuntut patih Dipa.

Tetapi nyi Tanca memang sakit. Sakit dalam hati ditinggal suaminya. Dan penyakit itu, mudah sekali menginginkan kesembuhan. Arya Kembar tahu benar akan perasaan hati nyi Tanca dan diapun pandai sekali untuk memberikan sesuatu yang dapat dan cepat disambut nyi Tanca sebagai obat penyakit jiwanya.

Maka dalam berbantah dengan resi Kawaca mengenai permintaan patih Dipa untuk obat penawar racun yang diderita nyi Dipa, nyi Tanca telah menyerang dengan tajam sekali tindakan patih Dipa membunuh ra Tanca yang dikatakan sebagai tindak sewenang-wenang main hakim sendiri tanpa harus diadili.

Sejenak tedepig daii kejut yang membeliakkan perasaannya maka resi Kawacapun bertanya "Nyi Tanca, menuduh tanpa menyertakan bukti-bukti yang kuat, akan cenderung ke arah fitnah. Apalagi memfitnah seorang priagung yang berkedudukan penting dalam pemerintahan akan membawa akibat yang tak terperikan.

Nyi Tanca tersenyum hambar "Walaupun aku hanya seorang wanita bodoh tetapi rasanya aku tidaklah sebodoh sebagai orang yang tak tahu akibat dari memfitnah seorang patih kerajaan yang sedang dipuja orang"

"Jika begitu" lambut resi Kawaca "silakan nyi rakryan menguraikan tuduhanmu"

"Rakryan patih Dipa tahu tentang peristiwa yang tak senonoh dalam keraton Majapahit"

"Peristiwa apakah itu ?"

Nyi Tanca merah mukanya "Apakah engkau benar-benar tak mendengar hal itu, ki resi?"

Resi Kawaca gelengkan kepala "Tidak sama sekali"

Nyi Tanca termangu sejenak. Rupanya dia sedang mempertimbangkan adakah dia harus menceritakan hal itu kepada resi Kawaca atau tidak. Namun akhirnya ia mengambil keputuian. Karena perkembangan persoalan itu sudah sampat pada suasana yang sukar ditutupi lagi maka diapun segera menceritakan tentang peristiwa seri baginda Jayanagara yang telah mengganggu dirinya.

"Ah" desah resi Kawaca. Secara selentingan ia pernah mendengar hal itu. Tetapi baru peitama kali itu dia benar-benar mendengar dari orang bersangkutan.

"Jika benar ra Tanca membunuh baginda karena hendak membalas dendam, salahkah itu ?" tanya nyi Tatca.

"Salah atau benar harus dilihat pertimbangan dari segi mana, nyi rakryan" kata resi Rawaca "tetapi bagaimana pendapat andika sebagai seorang isteri?"

"Aku bangga mempunyai seorang tuami seperti ki Tanca " sahut nyi Tanca dengan psnuh keangkuhan.

"Walaupun kebanggaan andika itu akan menggoncangkan pemerintah kerajaan Majapahit ?" tegas resi.

"Itu ... " nyi Tanca gelagapan.

"Dalam kedudukan sebagai seorang kawula Majapahit, gembirakah andika karena melihat kerajaan dari negara andika ini menderita kegoncangan besar?" resi makin mendesak.

"Tetapi aku isteri ra Tanca"

"Bukankah andika ini kawula Majapahit pula?"

"Ah" desah nyi Tanca "bagaimana mungkin aku harus membagi diriku menjadi dua bagian ?"

"Bagaimana mungkin andika harus mengelompokkan diri dalam satu bagian saja. Karena kenyataan andika memang kawula Majapahit, bukan ?"

"Lalu bagaimana aku harus menjawab ?"

"Sederhana" sambut resi Kawaca "berat mana pengabdian andika sebagai seorang isteri dengan sebagai seorang kawula negara ?"

"Seorang isteri harus mengabdi dengan penuh kesetyaan kepada suami"

"Seorang kawula harus mengabdikan seluruh jiwa raga dan hidupnya untuk negara. Seorang boleh hidup tanpa suami tetapi tak mungkin hidup tanpa negara"

Nyi Tanca terbeliak.

"Jika kepentingan negara tersangkut maka segala kepentingan harus disisihkan, termasuk kepentingan keluarga dan peribadi. Andika mengatakan mengabdi kepada suami, tetapi andika lupa sebagai seorang kawula harus mengabdi juga kepada negara. Seharusnya andika menimbang, adakah kepentingan kepada suami itu tidak mengganggu kepentingan negara. Jika andika menyadari hal itu, tentulah andika dapat mencegah suami andika melakukan sesuatu yang merusak kepentingan negara"

"Andika salah, resi" seru nyi Tanca "ra Tanca tidak mengatakan tujuan membunuh baginda itu kepadaku"

"Tetapi bagaimana mungkin ki Tanca tahu apa yang telah terjadi pada diri andika apabila andika tidak memberitahukan kepadanya?"

"Benar" sahut nyi Tanca "memang aku terpaksa memberitahukan hal itu kepadanya karena dia sebelumnya sudah mendengar peristiwa itu"

"Dari siapa ?"

"Patih Dipa" seru nyi Tanca setengah berteriak. Sejak tadi dia merasa sesak napas karena didesak pertanyaan resi yang tajam. Kini dia merasa mendapat kesempatan untuk menghamburkan kesesakan napasnya.

"Patih Dipa?" teriak resi Kawaca "bagaimana andika tahu?"

"Ki Tanca yang memberitahukan"

"Apa alasan ki patih Dipa memberitahukan peristiwa itu kepada ki Tanca ?"

"Licik sekali" kata nyi Tanca "patih Dipa memberitahukan psmtiwa itu disertai dengan peringatan keras agar kakang Tanca jingan sampai berbuat menurut sekehendak hatinya sendiri. Apabila kakang Tanca tetap hendak melakakan tindakan yang mengganggu keselamatan seri baginda maka patih Dipa sendiri yang akan menindak kakang Tanca"

"Tindakan ki patih bermaksud baik karena hendak mencegah supaya ki Tanca jangan berbuat sesuatu yang membahayakan diri seri baginda?" tanya resi Kawaca.

"Memang orang akan bcrpintai kesan demikian" jawab nyi Tanca "tetapi mengapa ki patih harus perlu memberitahu hal itu kepada kakang Tanca"

"Salahkah itu ?"

"Berlawanan sekali dengan ucapannya di keraton" kata nyi Tanca "ki patih telah memberi ancaman keras kepada kepala dayang yang mengetahui peristiwa itu dan minta kepadaku agar jangan membocorkan hal itu kepada kakang Tanca. Peristiwa itu harus dirahasiakan serapat-rapatnya, demi kepentingan kerajaan. Tetapi mengapa patih itu sendiri yang memberitahukan kepada kakang Tanca ?"

"Ki patih tentu merasa bahwa lambat laun ki Tanca pasti akan mendengar hal itu. Maka dia tentu mengambil keputusan, lebih

baik secara terang-terangan memberitahu dan disertai peringatan yang keras"

"Jika benar seperti menurut jalan pikiran andika, ki resi" sambut nyi Tanca "berarti ki patih telah menyudutkan aku dalam suatu kesulitan. Karena akhirnya ki Tanca bertanya kepada ku juga"

"Dan apa jawab andika?"

"Karena pauh Dipa sudah membocorkan, terpaksa akupun mengaku. Aku minta kepadanya supaya jangan melakukan suatu tindak yang membahayakan keselamatan raja"

"Dia menurut ?"

"Bermula kakang Tanca hendak mengamuk tetapi dengan ratap tangii, aku dapat mengendapkan kemarahannya"

Resi Kawaca merenung sejenak lalu berkata pula

"Dengan demikian ki patih tidak bersalah, andikapun juga tidak salah"

"Bagaimana andika dapat cepat menarik kesimpulan bahwa patih Dipa tidak bersalah, ki resi ?"

"Ki patih telah melakukan tindak pencegahan. Karena mencegah itu lebih aman daripada bertindak setelah terjadi hal yang tak diinginkan" tiba tiba resi Kawaca teringat akan kata-kata nyi Tanca tadi yang mengatakan bahwa tindakan ki patih memberitahukan peristiwa itu kepada ra Tanca adalah licik. Licik berarti bertindak dengan tidak jujur, mengandung tipu muslihat, tetapi adakah andika menganggap hal itu kurang benar ?"

"Sekali lagi kukatakan licik" ulang nyi Tanca "karena jetes tindakannya itu mengandung bsa yang berbahaya. Mulutnya mergandung madu, hatinya beracun. Itulah patih Dipa"

Reii Kuwaca makin tertarik perhatiannya. Dia ingin mengetahui apa yang tersembunyi dibalik kata-kala nyi Tanca yang bernada

mencaci maki itu "Maukah andika mengatakan, mengapa tindakan patih Dipa itu andika anggap licik ?"

"Karena andika sudah separoh mengetahui tentang peristiwa yang memalukan di keraton, kurasa tiada halangan akan kubuka sama sekali selubung yang menutup rahasia keraton itu" kata nyi Tanca.

Resi Kawaca mengangguk.

Nyi Tanca lalu menuturkan peristiwa apa yang telah terjadi di keraton Tikta-Sripala ketika seri baginda Jayanagara masih hidup. Bagaimana dia karena diminta oleh Arya Kembar supaya datang ke keraton untuk m:ngobati penyakit gusti ratu Indreswari, ibunda baginda Jayanagara, akhirnya harus menderita suatu peristiwa yang pahit. Ia menceritakan lebih jauh bahwa sebenarnya ada tiga wanita yang terancam cemar oleh tingkah baginda yang tidak terpuji. Mereka adalah nyi Tanca dan nyi Dipa. Tetapi yang terkena cemar, hanyalah dia sendiri.

"Sebenarnya apabila patih Dipa tidak datang tepat pada waktunya, tentulah nyi Dipa juga akan menderita cemar seperti aku. Sekalipun begitu, walaupun kehormatannya belum sampai terganggu, namun baginda sempat pula untuk mendekap nyi Dipa dan ...."

"Cukuplah" seru resi Kawaca yang tak mau mendengar sesuatu yang tak Kedap di telinga. Sebagai seorang resi, dia harus berpantang untuk mendengar dan melihat perbuatan-perbuatan tak senonoh yang cenderung ke arah kecabulan "pokok, nyi Dipa belum sampai tercemar kehormatannya, bukan ?"

"Ya, tetapi patih Dipa telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana isterinya telah direjeng-rejeng oleh seri baginda. Sudah tentu dia marah sekali. Hanya secara kebetulan saja dia datang pada saat-saat yang gawat, andaikata tidak, tentulah nyi Dipa sudah tercemar"

"Hanya karena alasan itukah maka patih Dipa mendendam kepada seri baginda ?" tanya resi Kawaca "kurasa ki patih bukanlah peribadi yang begitu. Pengabdian dan kesetyaannya kepada negara Majapahit, di atas segala kepentingan peribadi"

"Ki resi" kata nyi Tanca "janganlah terpancang oleh kemasyhuran nama seseorang sehingga engkau tempatkan dia sebagai manusia yang tidak mungkin bersalah. Sedangkan dewapun tak luput dari kekhilafan apalagi hanya seorang titah dewata, insan biasa. Jangan pula andika agungkan seseorang yang masih hidup, Karena selama dia masih belum mati maka belum putuslah perjalanan hidupnya yang penuh goda dan coba ini. Sekali tergelincir, dia akan jatuh dari tempat yang tinggi ke dalam pelimpahan yang hina. Dan segunung sanjung puji serta rasa kagum orang akan segera berobah menjadi sumpah serapah yang tak kenal ampun"

Resi Kawaca terdiam. Memang ia harus mengakui bahwa kata-kata nyi Tanca itu benar adanya. Tiada yang lebih suci dan agung daripada Hyang Widdhi Agung. Insan manusia itu lemah. Masih mudah tergelincir dalam kekhilafan dan kesesatan.

"Patih Dipa tetap hanya seorang insan biasa betapapun tinggi kedudukan serta besar kemasyhuran namanya. Dia mengatakan bahwa kepentingan negara Majapahit di atas segala kepentingan peribadinya. Itu katanya sebelum dia beristeri. Tetapi setelah dia menikah, siapakah pula yang tahu akan perobahan hatinya ?"

Resi Kawaca telah mendapat kesan yang jelas akan watak dan pendirian patih dalam persoalan sakit nyi Dipa. Dia rela melihat isterinya meninggal kalau memang nasib menentukan demikian daripada harus menarik kembali keputusaunya tentang diri ra Tanca.

Resi gelengkan kepala "Terima kasih atas nasehat andika, nyi Tanca. Tetapi andika boleh mengatakan bagaimana saja, namun kepercayaanku terhadap sesuatu atau seseorang yang telah memberi keyakinan kepadaku, takkan luntur barang sedikitpun

jua. Kalau hanya begitu saja pendirianmu dalam menilai peribadi patih Dipa, aku tak melihat sesuatu yang baru yang dapat menggoyahkan kepercayaanku kepada ki patih"

Nyi Tanca tersenyum ewah "Bukan hanya itu saja. Masih ada sebuah hal lain yang menimbulkan dendam patih Dipa kepada seri baginda"

"Oh" desuh resi Kawaca seraya membeliak penuh kejut heran "apakah itu ?"

"Salah satu dari rahasia keraton yang sangat dirahasiakan oleh patih Dipa, adalah tentang tingkah laku baginda yang gemar sekali akan wanita cantik"

"Yah, mungkin sudah demikianlah anggapan dalam naluri raja-raja dan para pembeiar kerajaan Majapahit. Setiap pembesar yang berkedudukan tinggi, baik di pura kerajaan maupun di daerah, tentu akan menyunting beberapa wanita sebagai selir untuk menyemarakkan kewibawaannya sebagai seorang priagung. Tentulah seorang raja seperti baginda Jayanagara juga tak luput dari kebiasaan itu"

"Benar" sahut nyi Tanca "tetapi perbuatan baginda itu benar-benar di luar susila. Dan apabila hal itu terlaksana, tentu Majapahit akan dilanda gempa kegemparan yang akan menghancurkan sendi sendi ketataprajaan negara Majapahit. Dapat dipastikan tentu akan timbul pemberontakan besar"

"Ah, mengapa sampai begitu genting sekali ? Apakah yang telah terjadi ?"

"Seorang pria menyukai wanita, menurut naluri kodrat, memang dapat dibenarkan. Tetapi kalau seorang pria suka akan saudara perempuannya sendiri, adakah hal itu dapat dibenarkan?"

"Apa kata andika ?" teriak resi Kawaca terkejut sekali "apakah andika hendak mengatakan bahwa seri baginda Jayanagara hendak menyukai saudaranya sendiri ?"

"Ya"

"Siapa ?"

"Gusti puteri Teribuanatunggadewi Rani Kahuripan dan gusti puteri Mahadewi Rani Daha"

"O, Hyang Isywara Agung" seru resi seraya menengadahkan kedua tangan memandang ke atas "adakah kesemuanya itu dapat dipercaya ?"

"Resi seru nyi Tanca" apabila seekor ayam jantan bertelur, tentulah orang akan membantah dan mengatakan mustahil. Tetapi nyata pada masa itu, timbullah kegemparan di negara Majapahit karena terjadi peristiwa-peristiwa alam yang aneh. Ayam jantan bertelur, seekor harimau mati di tanduk kambing, seorang perawan di sebuah desa tiba-tiba berobah menjadi anak laki dan lain-lain kejadian alam. Seolah suatu perlambang bahwa jaman sudah berobah dari kodratnya. Maka tidakkah andika masih kurang percaya apabila seorang pria menyukai saudara perempuannya sendiri? Bukankah seorang raja itu tak terbatas kekuasaannya ? Tak boleh diganggu gugat lagi ?"

"Tetapi tata-susila dan kodrat naluri, berlaku untuk setiap insan tanpa membedakan siapapun juga" sahut resi Kawaca.

"O, andika, ngeri mendengar peristiwa itu?" Resi Kawaca terkesiap.

"Jika benar demikian maka perasaan andika itu sama dengan perasaan setiap rakyat Majapahit yang masih mempunyai setitik rasa susila. Jika demikian pula, apakah andika masih heran dan tak percaya apabila patih Dipa tak puas dengan diri seri baginda itu?"

Terperangkap dalam suatu lingkaran kata-kata yang penuh liku dan jebakan itu, resi Kawaca tak dapat berkata apa-apa.

"Aku mendapat ajaran dari para sesepuh yang bijak bahwa diam itu berarti setuju" masih nyi Tanca mendesak "tetapi benarkah andika juga setuju akan perasaan yang dimiliki patih Dipa terhadap seri baginda ?"

Resi kembali terdesak dalam pokok kesulitan. Rupanya dia masih belum siap untuk memberi penilaian.

"Katakanlah resi" desak nyi Tanca "apabila engkau mengaku sebagai saudara seperguruan dari ra Tanca, ingin kubuktikan satu ciri sifat ra Tanca yang terdapat dalam dirimu"

"Apa yang andika kehendaki?"

"Ra Tanca seorang pendiam, tak suka banyak bicara. Tetapi dia jujur dan berani. Dia menganggap perbuatan baginda Jayanagara itu sangat nista. Dan dia-pun berani mengatakan itu dengan terus terang. Dia tahu dan akan bertanggung jawab untuk apa yang dikatakannya itu. Adakah andika berbeda dengan kakang Tanca?"

Resi Kawaca gelengkan kepala "Tak ada bedanya"

"Mengapa andika tak berani mengatakan apa-apa ?"

"Sebenarnya sudah kujawab walaupun dengan cara yang lebih lunak" sahut resi Kawaca "bukankah tadi telah kukatakan bahwa tata-susila dan kodrat naluri itu, berlaku untuk sedap insan tanpa mempedu-likan siapa dan bagaimana kedudukannya? Jelas, bahwa barangsiapa yang menyalahi hal itu, tentulah salah"

"Engkau mengatakan perbuatan baginda Jayanagara itu salah ?"

"Ya"

"Engkau sependapat apabila patih Dipa tak puas akan tindakan banginda itu ?"

"Ya"

"Jika demikian andika harus percaya bahwa patih Dipa mendendam kepada seri baginda"

"Mungkin"

Nyi Tanca membersit dahi "Apa maksud andika?"

"Sebagai seorang manusia tentulah patih Dipa tak menyukai perbuatan seri baginda. Tetapi sebagai seorang patih yang telah membuktikan kesetyaannya secara penuh kepada kerajaan, raianya sukar dipercaya kalau patih Dipa akan mendendam. Karena mendendam itu lebih berat daripada tidak suka. Rasa tiiak suka hanya terbatas pada sikap tak metnpedulikan. Tetapi rasa deadam sudah meningkat pada keinginan untuk melakukan sesuatu yang bersifat pembalasan. Dan sudah jelas kukatakan bahwa tak mungkin patih Dipa akan meletakkan dendam peribadi di atas kesetyaan pengabdiannya terhadap kerajaan Majapahit"

"Ah" desah nyi Tanca "rupanya engkau masih belum dapat melepaskan diri dari rasa pemujaan terhadap seorang manusia. Baiklah akan kuuraikan suatu kisah yang nanti akan dapat meluncurkan pandangan andika, resi"

"Silakan"

"Sebelum tampil sebagai bekel bhayangkara dan kemudian naik menjadi patih, patih Dipa semula sudah mengabdi di Kahuripan sebagai bhayangkara gusti Rani Kahuripan. Hubungan patih Dipa dengan gusti Rani Kahuripan, jauh lebih erat daripada dengan baginda Jayanagara. Kemudian setelah terjadi pembersihan dalam keraton Majapahit akibat pemberontakan mahapatih Nambi di Lumajang maka seluruh pasukan bhayangkara di keraton Tikta-Sripala telah diganti. Kepada Rani Kahuripan dan Rani Daha, baginda minta supaya mengajukan beberapa orang prajurit bhayangkara yang sudah teruji kesetyaannya. Raii Kahuripan terpaksa melepaskan patih Dipa ke Majapahit"

"Sekalipan berada di Majapahit, tetapi kesetyaan patih Dipa terhadap Rani Kahuripaa masih tetap penuh. Hubungannyapun masih erat. Ya, sedemikian erat sehingga hampir saja seri baginda Jayanagara mencurigai bahwa di antara kedua junjungan dan patih itu terdapat jalinan yang lebih dari batas raja dan patih"

"Ah" resi Kawaca terkejut "jangan mengada-ada. Bukankah patih Dipa sudah beristeri dengan nyi Dipa? Bukankah Rani Kahuripanpun sudah menikah dengan pria narpati raden Kertawardhana ?"

"Bukan aku yang mengada-ada tetapi kudengar hal itu dari pembicaraan para rakryan Dharmaputera apabila mereka berkunjung ke rumah ini. Andika memang terlalu kukuh dengan rasa pemujaan andika terhadap patih Dipa sehingga setiap cemar yang mempercik pada namanya, andika tentu menolak untuk mempercayai"

"Tetapi untuk menuduh sampai sedemikian jauh, lepas dari segala rata mengagumi, aku tetap tidak percaya kalau patih Dipa akan berbuat sehina itu. Dia adalah seorang pejuang, seorang prajurit dan seorang insan manusia yang menjunjung tinggi sifat sifat keluhuran budi"

Nyi Tanca mendengus "Hm, aku tak dapat memaksakan su&tu kepercayaan kepada orang, termasuk andika, ki resi. Namun kenyataanlah yang akan berbicara. Oleh adanya hal-hal itu, pertama karena baginda berani mengganggu gusti Rani Kahuripan dan gusti Rani Daha, kedua karena baginda mengganggu pula nyi Dipa, maka makin bertambahlah lapis rasa dendam patih Dipa kepada seri baginda"

"Tetapi ...."

"Dengarkanlah dahulu bicaraku sampai selesai" cepat nyi Tanca menukas kata kata resi "agar andika dapat mendengar

jelas mengapa aku menuduh patih Dipa berdiri di belakang pembunuhan seri baginda Jayanagara itu"

Resi mengangguk.

"Patih Dipa sudah terlanjur diagungkan sebagai pahlawan yang telah menyelamatkan seri baginda Jayanagara waktu terjadi huru hara Dharmaputera Kuti. Sudah pala diakui jasa-jasa pengabdiannya kepada kerajaan Majapahit. Jelas tak mungkin dia berani melakukan suatu tindakan vang gegabah untuk melampiaskan deadam kemarahannya terhadap baginda. Sekali salah langkah, akan hancur dan berantakanlah nama patih Dipa dalam lembah kehinaan"

"Tetapi dia memang seorang yang cerdik dan ahli perancang rencana yang pandai. Dia telah menemukan dalam diri kakang Tanca sebuah jalan untuk menyalurkan keinginannya. Maka dilancarkannyalah jarum jarum beracun untuk menusuk bisul yang terpendam dalam hati ki Tanca ...."

Resi tampak mengernyut dahi.

"Telah kukatakan, ra Tanca seorang pendiam tetapi jujur dan berani. Walaupun patih Dipa telah memberi peringatan keras, namun ra Tanca tentu masih menganggap bahwa perbuatan seri baginda itu sesat dan menghina . . . ."

"Dan ra Tanca terus melakukan pembalasan, bukan ?" tukas resi Kawaca.

"Ya, memang. Tetapi kucegah"

"Tetapi nyatanya, kakang Tanca tetap membunuh seri baginda" kata resi Kawaca.

"Kalau benar dia berniat hendak mencidera baginda, itu di luar pengetahuan dan kekuasaanku untuk mencegah karena nyatanya dia telah menerima permintaanku untuk tidak melakukan apa-apa terhadap baginda. Tetapi adakah kakang Tanca benar mengandung maksud demikian, matih harus dibuktikan. Dan

pembukian inilah yang hendak kuduntut kepada patih Dipa. Apabila dia tak mau meluluskan maka makin jelaslah kiranya, bahwa kakang Tanca telah menjadi korban dari suatu permainan yang licin dan licik dari patih Dipa. Patih itu hendak meminjam tangan kakang Tanca untuk melenyapkan baginda Jayanagara yang dianggapnya tidak layak menjadi raja Majapahifi yang di muliakan"

Uraian yang panjang lebar dan berapi-api dari nyi Tanca itu telah menggetarkan debar jantung resi Kawaca dan kuasa pula menimbulkan bayang-bayang keraguannya.

Resi Kawaca tertegun dan kenenungan. Dia mengagumi peribadi patih Dipa tetapi diapun tak boleh menutup pintu hati untuk menolak begitu saja ulasan nyi Tarca.

Sampai beberapa jenak ren tenggelam dalam genangan kesan terhadap diri patih Dipa. Memang belum lama ia mengenal patih Dipa ketika menerima kunjungan patih itu di padepokan gunung Peuanggung-an. Namun dalam waktu yang singkat itu ia sudah mempunyai kesan yang dalam teihadap peribadi patih Dipa.

Kemudian masih terngiang dalam telinganya ucapan patih Dipa yang tegas. Bahwa patih itu akan rela mengorbankan jiwa nyi Dipa daripada haruj menarik kembali keputusannya terhadap kesalahan ra Tanca.

"Mengorbankan jiwa nyi Dipa ...." serentak resi tersentak dalam renungannya. Dia tersadar seketika bahwa saat itu dia sedang melaksanakan janjinya kepada patih Dipa untuk mencarikan obat untuk nyi Dipa.

Lepas dari segala keian dan peristiwa yang teka terjadi di keraton Majapahit yang lalu. Lepas pula dari segala kaitan yang menciptakan peristiwa itu, adakah patih Dipa benar seperti yang dituduhkan nyi Tarca. Ataukah nyi Tanca itu hanya menuduh semena-menanya. Bukankah hal yang harus menjadi halangan

bagi resi untuk mengusahakan penyembuhan bagi nyi Dipa. Dia merasa telah sanggup dan dia harus melaksanakannya.

Seketika mantaplah pula pikirannya dalam menghadapi persoalan saat itu "Nyi Tanca, kedatanganku ke mari, bukanlah hsndak mengurus persoalan yang telah terjadi di keraton Majapahit. Bukan pula untuk menyelidiki siapa yang salah dan siapa yang benar dalam peristiwa itu. Tetapi aku hendak memohou obat kepadamu"

"Obat itu adalah milik ki Tanca dan ki Tanca mengajukan syarat"

"Ini bukan permintaan patih Dipa, tetapi permintaanku peribadi"

Nyi Tanca gelengkan kepala "Sukar untuk membedakan kepentingan patih Dipa dengan nyi Dipa. Permintaan ki resi pun tak lepas dalam kaitannya dengan mereka berdua"

"Nyi Tanca" seru resi Kawaca "ingin kuperingatkan kepadamu. Bahwa sekalipun ra Tanca telah dipidana mati tetapi dengan penuh kebijaksanaan kerajaan telah membebaskan andika dari segala tuntutan. Tidakkah andika menolak untuk memberi sedikit bantuan kepada kerajaan ?"

"Ki resi, adakah yang memicta ini kerajaan?" balas nyi Tanca.

"Secara tak langsung" sahut resi "karena patih Dipa merupakan tokoh penting dalam kerajaan. Terganggunya pikiran patih itu, akan menabnwa akibat kurang penuh perhatiannya terhadap tugas kerajaan"

"Bukankah dia seorang jantan yang sedia merelakan jiwa isterinya? Mengapa andika masih menyangsikan kata-katanya?"

Kembali resi harus menelan desakan "Baiklah, demi kepentingan seorang wanita yang tengah menderita penyakit berbahaya, bersediakah andika untuk menolong sesama kaum wanita? Dan bukankah andika juga bersahbat baik dengan nyi

Dipa ? Andaikata andika menyangka patih Dioa tidak jujur dalam peristiwa ra Tanca, seharusnya andika seperti kerajaan Majapahit, juga tak mengaitkan, keadaan nyi Dipa itu dengan suaminya"

Dengan tebang menyambutlah nyi Tanca "Benar kata andika itu. Aku memang bersedia membantu. Tetapi sayang, barang itu bukanlah milikku tetapi milik ki Tanca yang tak mau menyerahkannya bilamana syarat permintaannya tak diluluskan"

"Ah, desah resi. Hilangkanlah pemikiran semacam itu, nyi Tanca. Berikanlah obat itu, apabila ki Tanca marah, akulah yang akan bertanggung jawab"

"Aku kagum karena tuan gigih membela kepentingan seorang wanita yang bernama nyi Dipa. Tetapi aku kecewa mengapa tuan tak mau mengindahkan kedudukan seorang wanita lain yang bernama nyi Tanca. Adakah terdapat perbedan diantara kadua wanita itu?"

"Ada" sahut resi "yang satu sedang menderita penyakit yang membutuhkan pertolongan. Dan yang satu, sehat wal afiat, mempunyai obat yang diperlukan. Jika aku gigih membela, tak lain hanya karena hendak menolongnya"

"Andika menolongnya tetapi mengapa tak mau menolong aku. Jika aku menyerahkan obat itu bakalkah ki Tanca akan marah dan mengutukku ?"

"Jangan meagada-ada nyi Tanca, Tak mungkin ki Tanca dapat mengutuk. Sudah kukatakan bahwa akulah yang akan memikul segala dosa dan kutuk apabila benar-benar ki Tanca akan marah"

"Resi Kawaca" seru nyi Tanca dengan nada sarat "walaupun andika memperkenalkan diri sebagai saudara seperguruan dari kakang Tanca, tetapi baru pertama kali ini aku berjumpa. Sebagai tuan rumah, aku telah melakukan kewajiban dengan baik, walaupun sebenarnya karena ki Tanca sudah meninggal, dapat saja aku menolak semua keterangan andika. Tetapi kalau

andika tetap hendak memaksakan kehendak andika, terpaksa akupun akan menggunakan hakku sebagai tuan rumah untuk tidak melayani andika lagi"

"Andika hendak mengusir aku ?" ulang resi "tidak perlu. Karena tanpa andika ucapkan, akupun sudah muak menginjak lantai rumah ini. Tetapi ingat, nyi Tanca. Hukum karma akan selalu mengikuti bagai roda dari pedati. Seharusnya andika insaf akan malapetaka dalam rumahtangga ini dengan melakukan kebaikan kebaikan. Tetapi ternyata andika malah makin berkelarutan"

"Resi Kawaca" seru nyi Tanca "aku tak perlu menerima wejangan-wejanganmu. Aku sudah tiada mempunyai sesuatu yaag kuharapkan dalam hidup ini. Tujuanku hanya satu. Sisa hidupku ini akan kuperuntukkan untuk memulihkan nama baik suamiku. Silakan tinggalkan rumah yang memuakkan engkau ini!"

Hampir meletuslah kemarahan resi ketika diusir nyi Tanca. Namun sesaat dia masih dapat menekan perasaannya. Tanpa mengucap apa-apa, dia terus berbalik tubuh dan ayunkan langkah ke luar.

(Oo-dwkz-ismoyo-oO)

II

Geram membawa dua macam pengaruh. Pertama, karena merasa tak berdaya untuk menumpahkan perasaan itu, akan menimbulkan rasa marah. Apabila marah sudah membara maka berkobarlah rasa dendam. Dan setiap rasa dendam tentu menuntut suatu pelampiasan berupa tindakan-tindakan yang berbahaya.

Demikian yang dirasakan resi Kawaca sepeninggal dari kediaman nyi Tanca. Ia heran mengapa di dunia terdapat seorang wanita berhati dingin seperti nyi Tanca.

Iapun masih memikirkan mengapa sedemikian dalam rasa dendam nyi Tanca terhadap patih Dipa. Pengetahuan yang sedemikian luas terperinci dari nyi Tanca terhadap langkah dan gerak gerik patih Dipa selama ini, memang amat menarik dan menimbulkan rasa kagum. Tetapi dalam rasa kagum itu tak lepas pula resi Kawaca dari rasa heran, mengapa nyi Taoca tahu begitu jelas akan persoalan itu. Mengapa pula nyi Tanca dapat memerinci persoalan itu secara urut.

Benarkah patih Dipa terlibat dalam peristiwa besar di keraton Majapahit yang telah membawa korban dua orang tokoh termasyhur ?

Resi Kawaka mengakui bahwa dia tak memiliki pengetahuan yang dalam tentang kehidupan dalam keraton. Diapun tak mengenal jelas tentang diri patih Dipa. Hanya dua landasan yang membentuk kepercayaan dan kekagumannya terhadap patih Dipa. Pertama, kemasyhuran nama patih Dipa telah menjadi jaminan dan berharga untuk mendapat kepercayaan dan kekagumannya. Tidak mudah menjabat sebagai seorang patih dalam kerajaan sebesar Majapahit yang penuh dengan orang yang pandai bijaksana. Dan kedua, perkenalan singkat dengan patih itu, memberinya kesan bahwa kemasyhuran nama patih Dipa memang layak dan sesuai dengan peribadinya.

Namun resi Kawacapun terkesan juga akan kata-kata dari nyi Tanca bahwa janganlah orang terpancang oleh kemasyhuran nama seseorang sehingga menutup pintu bagi setiap hal yang mencemarkan nama orang itu.

"Ah, betapapun halnya, aku tak ingin terlibat dalam persoalan itu. Aku hanya berusaha untuk menolong nyi Dipa. Dan dalam batas persoilan itu, sungguh tak layak pendirian nyi Tanca itu"

kembali pikiran resi kepada pembicaraannya dengan nyi Tanca tadi.

Timbul pula rasa geram dalam hati resi. Dan teringat akan keadaan nyi Dipa yang makin payah itu, serentak timbullah rasa marah sang resi. Namun kemarahan itu, bukan akan dilampiaskan dengan cara yang merugikan diri nyi Tanca. Karena betapapun, wanita itu adalah isteri diri ra Tanca saudara seperguruannya.

"Yang penting bagiku adalah untuk mendapatkan obat bagi nyi Dipa. Dan obat itu tentu terdapat dalam bilik penyimpan obat-obatan dari ra Tanca. Tiada lain jalan bagiku kecuali……" tiba-tiba ia hentikan pemikirannya ketika tersentak pada sesuatu. Sesuatu yang selalu ia tanamkan dai tekankan kepada siswa-siswa di padepokan "Janganlah kalian mencuri, membunuh, berbohong …."

"Jangan mencuri….." kembali mulutnya mengulang kata-kata itu. Dan diapun mendesah napas "ya, hampir saja aku hendak melanggar apa yang kuajarkan kepada para siswa"

Ia tersipu-sipu dalam hati dan hampir saja dia menghapus angan-angan itu. Tetapi beberapa jenak kemudian, terbayanglah keadaan nyi Dipa yang terbaring di tempat peraduannya dalam keadaan tak sadarkan diri dan hanya tinggal menanti maut akan merenggut jiwanya. Haruskah ia membiarkan saja tanpa berusaha untuk menolongnya ?

Apabila ia tak tahu dimana akan mendapatkan obat itu, memang hal itu takkan menyakiti hatinya. Tetapi persoalannya lain. Dia tahu bahwa obat itu berada di tempat kediaman nyi Tanca. Soalnya hanyalah karena nyi Tanca berkeras tak mau memberikan maka ia tak dapat menolong jiwa nyi Dipa.

"Aku seorang resi yang wajib memberi pertolongan. Kedua, aku dahulu adalah saudara seperguruan dari ra Tanca. Pengetahuan kakang Tanca tentang pengobatan itu berasal dari

guru. Ketiga, karena pengetahuan itu berasal dari guru, aku sebagai murid berhak untuk melaksanakan pesan guru yalah bahwa segala ilmu yang telah diberikannya itu haruslah diamalkan untuk kepentingan dan kebaikan sesama manusia"

Tiba pada pemikiran itu terhenyaklah perasaan resi Kawaca. Tidak, tindakan itu bukan mencuri dalam arti kata mencuri yang sesungguhnya tetapi meminta hak sebagai seorang terhadap milik guru, seorang adik seperguru in terhadap seorang kakak seperguruan "Apapun juga aku akan mempertanggungjawabkan tindakanku untuk mengambil obat itu dari bilik ra Tanca" akhirnya ia membulat-bulatkan keputusan dari bermacam benjul-benjul tajam.

Resi Kawaca memutar langkah, membiluk kesebuah jalan kecil yang menuju ke samping pagaf tembok rumah ra Tanca. Dia sudah menentukan keputusan hendak memasuki rumah nyi Tanca secara diam-diam.

Setelah menunggu beberapa waktu, resi menganggap bahwa suasana di sekeliling dan dalam rumah nyi Tanca sudah sunyi senyap. Namun dia masih tak berani bertindak gegabah. Lebih dahulu dia melancarkan aji Penyirepan agar penghuni dalam rumah tertidur.

Kecuali putus dalam ilmu ajaran agama, pun resi Kawaci juga memiliki berbagai ilmu dan aji kesaktian. Tetapi aji sirep untuk membuat orang tidur itu tak pernah dia ajarkan kepada siswanya, la takut hal itu akan diialah-gunakan untuk maksud yang tak baik.

Beberapa saat kemudian ia memungut sebutir batu kecil lalu ddempar ke pagar tembok bagian dalam. Ingin ia mengetahui dan mendapat kepastian apakah semua penghuni rumah sudah tertidur.

Secelah beberapa jenak tak ada suatu gerak suara dari sebelah dalam, barulah dia menghimpun semangat lalu loncat ke

atas pagar tembok. Sejenak dia memandang ke sekeliling penjuru untuk memastikan bahwa gerakannya itu tak diketahui or«ng. Kemudian dengan gerak seringan daun kering gugur dari pohoi, diapun melayang ke halaman.

Saat itu langit tiada bulan, hanya diterangi oleh bintang kemintang. Dia tak tahu di mana letak bilik tempat penyimpan obat dari ra Tanca. Tempat ia berdiri dengan griya besar masih agak jauh. Ternyata dia berada di bagian belakang dari rumah ra Tanca.

Saat itu ia melihat sebatang pohon maja yang besar dan rindang di tengah pohon-pohon kecil yang tumbuh meliar seperti tak terawat.

"Ah, aku berada di kebun belakang yang penuh ditumbuhi bermacam macam pohon" pikirnya.

Sekalipun begitu dia masih tak mau meninggalkan kewaspadaan dan selalu berjalan dengan hati-hati. Sedemikian hati-hatinya sehingga langkahnya amat ringan, tidak menimbulkan getar suara bahkan rumput dan belukar yang dipijaknyapun tak sampai rebah.

Lebih kurang duapuluh langkah berjalan, tiba-tiba ia melihat segunduk benda yang di kelilingi pagar tanaman. Ia berhenti dan memperhatikan dengan seksama. Ah, ternyata sebuah pondok yang kecil, menyerupai sebuah gubug.

"Pondok ?" gumamnya seorang diri "apakah ada penhuninya ? Ah, tak mungkin. Rumah ra Tanca cukup besar. Bujang pelayannya tentu tidur di rumah besar. O, mungkin sebuah kandang untuk binatang peliharaannya"

Dengan langkah hati-hati, resi menuju ke pondok itu. Makin dekat makin nyata bahwa dugaannya itu memang benar. Itulah sebuah poidok yang terbuat daripada kayu papan. Hampir saja ia memastikan bahwa dugaannya kalau pondok itu tempat binatang peliharaan tentu benar atau tiba-tiba pandang matanya yang

tajam tersengat oleh seberkas kelip sinar pelita yang memancar dari dalam pondok itu.

"Pelita" serunya dalam hati "jika demikian tentu ada penghuninya"

Sejenak resi hentikan langkah untuk mempertimbangkan bagaimana tindakan selanjutnya. Adakah ia akan melanjutkan langkahnya atau harus menghindar dari pondok itu.

"Sudah lama aku tak pernah melancarkan aji sirap. Ingin kuketahui adakah aji sirap yang kupancarkan tadi benar-benar mempunyai daya perbawa yang dapat melenakan seluruh penghuni rumah bahkan apakah mampu juga memancar sampai ke kebun belakang sini" kembali ia menentukan langkah.

Iapun mulai ayunkan kaki lagi menghampiri pondok itu. Sunyi senyap. Mungkin apabila memang benar dihuni orang, tentulah orang itu sudah tertidur.

Sesaat kaki mengayun dui tiga langkah, tiba-tiba timbullah pikiran resi. Mengapa harus menghiraukan hal-hal yang tiada hubungan dengan tujuannya untuk mengambil ramuan obat? Bukankah lebih baik melanjutkan langkah ke dalam rumah bssar daripada harus membuang-buang waktu menyelidiki keadaan pondok itu ?

Saat itu dia sudah berada di muka pintu pondok. Setelah memiliki pertimbangan lain, diapun terus berputar tubuh dan ayunkan langkah hendak meninggalkan pondok itu. Tetapi baru langkah hendak dimulai, sekonyong-konyong terdengar suara orang berseru pela-han dalam nada yang parau "Ki sanak, siapa engkau ?"

Serasa halilintar berbunyi kejut resi ketika mendengar suara teguran itu. Ia berhenti seketika dan cepat berpaling ke belakang menghadap pintu pondok "Siapakah yang bertanya itu ? " serunya.

"Aku"

"Aku siapa ?"

"Manusia penghuni pondok ini. Silakan masuk"

Resi tertegun. Jelas suara itu suara manusia. Tetapi siapa ? Adakah juga saUh seorang penghuni rumah ra Tanca ? Tetapi mengapa berdiam di tempat yang terpencil seperti pondok itu ?

"Ki sanak, engkau takut ? Mengapa ? Bukankah engkau sudah berani masuk ke dalam lingkungan rumah ini? Mengapa takut untuk masuk ke dalam pondokku ?" kembali orang bersuara parau itu berseru.

"Siapa engkau ?"

"Masuklah dan engkau akan tahu siapa aku"

Resi Kawaca memutuskan, karena jejaknya sudah diketahui orang, karena sudah berani memasuki rumah itu, mengapa dia harus takut untuk menghadapinya ? Bukankah dia sudah membekal tekad bulat untuk mempertanggungjawabkan segala tindakannya memasuki rumah ra Tanca ?

"Baik, ki sanak" setelah mempersiapkan diri untuk menjaga sesuatu peristiwa yang tak diharapkan suaka resi Kawacapun segefa melangkah masuk. Ternyata pintu itu tidak dikancing sehingga mudah baginya untuk masuk. Sesaat memandang ke muka, ia terkesiap.

Duduk bersila di atas sebuah balai-balai bambu, tampak seorang lelaki tua yang berambut dan berjanggut putih, tengah menyambutnya dengan pandang mata yang tajam.

Sebagai seorang resi yang sakti, resi Kawaca sudah dapat menduga bahwa orang yang berada dalam pondok itu tentu bukan orang sembarangan. Hal itu dibuktikan bagaimana walaupun dengan langkah yang sedemikian hati-hati sehingga hampir tak menimbulkan getar suara, penghuni pondok itu tetap

dapat mengetahui kedatangannya jua. Dan adu pandang yang pertama, makin memberi kesan kepada resi bahwa yang dihadapinya itu tentu seorang yang berilmu tinggi.

"O, kiranya seorang resi" seru lelaki tua berambut putih itu dalam nada yang berobah ramah.

"Maaf, ki sanak, aku mengganggu ketenanganmu" sahut resi.

"Tidak, ki resi" kata lelaki tua itu "sudah berpuluh tahun aku selalu bergelut dengan kesunyian dan kelelapan. Kedatanganmu cukup memberi gairah kepadaku"

"Terima kasib, ki sanak"

"Sebelum berlanjut dalam pembicaraan, bersediakah ki resi memberitahukan gelar-keresian tuan?"

"Aku resi Kawaca dari gunung Penanggungan. Dan siapakah ki sanak ini ?"

"Kadipira"

"Anggota penghuni rumah ki Tanca ?"

Kadipira mengiakan. Resi tergetar hatinya. Jika demikian, dia tentu akan menghadapi rintangan dari lelaki tua ini.

"Apa maksud ki resi berkunjung pada saat semalam ini ?" tanya ki Kadipira pula.

Karena sudah terlanjur diketahui, resi Kawacapun menyatakan terus terang "Aku hendak masuk ke dalam kediaman ra Tanca"

Kadipira kerutkan dahi "Adakah tuan tak mengetahui bahwa ra Tanca sudah meninggal ?"

"Ya?, tahu"

"Adakah ki resi hendak menemui nyi Tanca?"

"Tidak, karena petang tadi aku sudah bertemu dengannya"

"O" desuh Kadipira "jadi tuan sudah berkunjung ke rumah besar? Mengapa tuan sekarang hendak datang lagi ke mari dengan mengambil jalan dari kebun belakang ?"

"Karena aku tak mau mengusik ketenangan nyi Tanca"

Kadipira makin heran "Apa maksud ki resi yang sebenarnya ? Katakanlah terus terang"

"Aku hendak mengambil barang kepunyaan ra Tanca"

"Tanpa sepengetahuan isterinya?"

"Apa boleh buat, karena terpaksa"

"Bukankah berarti ki resi hendak mencuri ?"

"Terserah bagaimana ki sanak hendak mengatakan diriku. Tetapi aku merasa tak mungkin akan mendapatkan barang itu kecuali dengan cara begini"

"Barang apa yang hendak engkau ambil ? Apakah barang yang berharga ?"

"Mungkin bagi orang yang tak membutuhkan, barang itu tiada berharga. Tetapi bagiku, sangatlah besar nilainya"

"Emas permata atau pusaka ?"

"Bukan" sahut resi Kawaca "haram bagi seorang resi untuk terpikat dengan gemerlap emas dan pusaka. Jauh rasanya keinginan hatiku akan benda-benda berharga yang bersifat keduniawian"

"Lalu apa yang hendak engkau ambil ?"

"Ramuan obat peninggalan ra Tanca" Kadspira terperanjat "Ramuan obat ? Apakah engkau menderita sakit yang berbahaya ?"

Resi gelengkan kepala "Tidak. Pun andaikata aku menderita penyakit, betapapun parahnya tak akan aku berbuat begini"

"Apakah engkau tidak meminta kepada nyi Tanca?" tanya Kadipira yang sesungguhnya juga seorang resi.

"Sudah kering ludahku" sahut resi Kawaca.

"Dia tak meluluskan ?"

"Jika dia meluluskan tentulah aku tak sampai begini" jawab resi pula.

Resi Kadipira kerutkan dahi "Besar nian perhatianmu terhadap orang itu. Dia tentu seorang yang termasyhur dan mempunyai hubungan penting denganmu"

"Tidak" kata resi Kawaca tetapi aku sudah berjanji hendak memberi pertolongan. Bagaimanapun juga aku harus melaksanakannya"

"Dapatkah engkau mengatakan siapa orang yang hendak engkau tolong itu ?" tanya Kadipira.

"Ki sanak" kata resi Kawaca "sebelum kupertimbangkan akan kukatakan siapa orang itu atau tidak, lebih dulu aku hendak bertanya kepadamu. Mengapa engkau tinggal di pondok ini dan bagaimanakah hubunganmu dengan keluarga Tanca"

Kadipira tidak lekas menjawab melainkan termenung beberapa jenak, kemudian menghela napas "Baiklah. Sebenarnya itu melanggar pantangan tetapi sekarang aku bahkan harus menghapusnya. Ya, sebenarnya orang tua jelek seperti diriku ini adalah paman dari Tanca"

Resi Kawaca tersentak kaget "Andika paman dari ra Tanca ?" serunya mencari penegasan.

"Sekarang benar, tetapi dulu bukan" sahut Kadipira.

Sudah tentu resi heran atas jawaban itu "Sekarang menjadi paman dari ra Tanca, mengapa dulu bukan?"

Kadipira menghela napas "Itu mempunyai cerita tersendiri. Dulu ketika ra Tanca masih jaya dan menjadi priagung dalam Dharmaputera, aku harus tahu diri untuk tidak menyebutnya sebagai putera kemanakan. Dan akupun tinggal di pondok ini"

"Ah, mengapa ra Tanca sedemikian tegah hati membiarkan pamannya tinggal dalam sebuah gubuk papan sedang dia menikmati gedung yang megah ?" seru resi Kawaca "sayang kakang Tanca sudah meninggal. Andaikata masih hidup, tentu akan kuperingatkan-nya"

"Ah, jangan salahkan dia" kata resi Kadipira "itu memang atas kehendakku sendiri. Sebagai seorang tua aku rela berkorban demi kebahagiaan anak kemanakanku"

"Tidak, ki sanak" resi Kawaca menolak "jika ra Tanca menderita memang layak kalau ki sanak berkorban. Tetapi bukankah ra Tanca telah mencapai puncak tangga kemasahuran dan kebahagiaan ? Mengapa dia malu mengaku ki sanak sebagai paman kalau memang kenyataannya ki sanak itu pamannya sendiri ?"

Kadipira mengangguk "Jangan mempersamakan pendirian orang dengan pendirianmu, resi"

"Itu bukan pendirianku, ki sanak" sahut resi Kawaca "tetapi dasar dari tata-hidup yang luhur. Seorang priagung, bukan diukur dari tinggi rendahnya pangkat dan kekuasaannya melainkan dari nilai martabat peribadinya. Pangkat dan kekuasaan tidak lestari. Pada suatu saat tentu akan pudar. Tetapi martabat dan peribadi adalah sifat azasi dari seseorang yang akan dibawa sampai mati"

"Baik, tetapi sudahlah, Tanca tak bersalah" Kadipira menutui pembicaraan.

"Lalu mengapa sekarang ki sanak mau mengaku sebagai paman ra Tanca?" tanya resi Kawaca pula.

"Karena Tanca telah jatuh ke dalam limbah hina dan keniitaan. Dia telah dibunuh karena berani mencidera seri baginda hingga tewas. Sekarang aku harus bangkit untuk mengaku sebagai pamannya agar aku dapat menerima semua umpat caci, cernoh hinaan yang dilontarkau orang kepada Tanca"

Resi Kawaca terkesiap. Kini baru dia tahu ke mana arah kata kata dan pernyataan lelaki tua yang bungkuk dan buruk muka itu. Diam-diam timbullah rasa kagumnya terhadap Kadipira.

Dalam diri Kadipira ia menemukan seorang peribadi yang luhur. Diam diam pula ia legah hatinya. Namun ia masih harus menguji bagaimana pendirian orangtua itu mengenai tujuannya untuk masuk ke rumah nyi Tanca.

"Adakah, andika mendendam atas kematian ra Tanca" resi Kawaca memancing keterangan.

"Aku hanya bersedih tetapi tak layak mendendam" jawab Kadipira.

"Mengapa tidak mendendam ? Bukankah andika ini paman dari ra Tanca ?"

"Mengapa aku harus mendendam ?"

"Apa sebab tidak ?"

"Pertama, Tanca sudah menerima hukum karma dan undang-undang negara. Hutang jiwa, bayar jiwa. Kedua, Tanca telah melakukan kesalahan besar karena membunuh seorang raja. Dan ketiga, apabila harus dinilai maka Tanca masih lebih beruntung karena jiwanya ditukar dengan jiwa seorang raja diraja. Nah, mengapa aku harus mendendam lagi. Dan pula, andaikata aku mendendam, dapatkah Tanca hidup kembali ? Bukankah baginya lebih tenang mati daripada masih hidup tersiksa lahir dan batin karena telah menbunuh seorang junjungannya ?"

Resi Kawaca mengangguk-angguk penuh pengertian. Ia hendak bertanya lagi tetapi tiba-tiba Kadipira mendahului "Sekarang berganti engkau yang harus menjawab pertanyaanku"

"Silakan"

"Untuk siapa engkau hendak mengambil ramuan obat milik Tanca itu ?"

"Sebelum kukatakan, akupun hendak bertanya. Apakah ki sanak bermaksud hendak menghalangi tujuanku ?"

"Tergantung dari jawabanmu"

Resi Kawaca tertegun memandang Kadipira. Yang duduk di hadapannya itu seorang lelakitua renta. Walaupun pendengaran, penglihatan dan bicara terutama pancaran matanya jelas menunjukkan kalau dia tentu seorang yang berilmu, namun resi Kawaca sudah membulatkan tekad. Dia tetap akan melaksanakan tajuannya sampai berhasil. Bukan dia memiliki angan-angan hendak bertempur dengan orangtua itu, melainkan dia a-kan berusaha untuk menghindarkan diri supaya lolos dari libatannya.

"Baiklah" katanya sesaat kemudian "karena andika sudah berterus terang, akupun juga demikian. Ramuan obat itu akan kuperuntukkan bagi seorang wanita yang tengah menderita sakit parah. Jiwanya setiap saat akan terancam maut"

"Siapa dia ?"

"Nyi patih Dipa"

"Ah" terdengar Kadipira mendesah kejut. Sesaat kemudian tampak wajahrya meregang. Diam-diam resi Kawaca sudah membayangkan bahwa tentu akan terjadi sesuatu yang kurang baik bagi dirinya.

"Mengapa engkau yang datang kemari ? Apakah kedatanganmu ini atas permintaan patih Dipa ?" kata Kadipira.

Kawaca gelengkan kepala "Bukan. Ki patih Dipa tidak tahu menahu akan kedatanganku ini. Dia memang datang ke padepokanku untuk meminta agar aku menolong isterinya. Tetapi penyakitnya itu amat sukar disembuhkan kecuali mendapat ramuan obat dari ra Tanca"

"Dan engkau sudah meminta kepada nyi Tanca?"

"Sudah kukatakan kalau aku datang sampai dua kali. Namun sia-sia belaka. Nyi Tanca menolak"

"Apa alasannya ?"

Resi Kawaca lalu menceritakan dengan singkat pertemuannya dengan nyi Tanca.

"O, benar, benar, kiranya begitu" gumam Kadipira seorang diri.

Resi Kawaca mengernyit dahi "Apa maksudmu?"

"Apa yang menjadi alasan nyi Tat ca itu tidak benar. Tidak mungkin arwah Tanca akan mengajukan syarat semacam itu"

Resi Kawaca terkesiap.

"O, andika maksudkan alasan itu hanya nyi Tanca sendiri yang mengada-ada?" tanyanya.

"Bukan"

"Bukan ? Jika begitu memang benar dari arwah ra Tanca ?"

"Tidak"

"Tidak? Lalu …."

"Biasanya nyi Tanca tidak secerdas dan sefasih Itu berbicara. Tentulah ada orang yang berada di belakangnya"

Resi Kawaca terbeliak "Siapa ?"

"Tahukah engkau apa sebab engkau kupanggil ke mari? " Kadipira balas mengajukan pertanyaan lain.

"Tidak tahu"

"Jika engkau tidak lalu di kebun belakang sini, kemungkinan besar engkau tentu akan celaka" kata Kadipira "ketahuilah resi. Di dalam gedung besar telah disiapkan penjagaan yang kuat untuk menjaga kemungkinan engkau akan datang"

"Hah?" Resi Kawaca terkejut "siapakah mereka ?"

"Kelak engkau akan tahu sendiri. Sekarang belum waktunya dan belum perlu engkau tahu. Yang penting engkau telah selamat dari suatu perangkap yang berbahaya"

Resi Kawaca tertegun. Dia masih setengah bersangsi akan keterangan Kadipira. Rupanya hal itu diketahui ki Kadipira "Jika engkau meragukan keteranganku, silakan engkau melaksanakan rencanamu masuk ke dalam griya besar"

Sejenak merenung, serentak resi Kawaca berkata pasti "Baik, aku percaya sepenuhnya. Tetapi haruskah aku hentikan usahaku sampai di sini saja ? Terima kasih, ki sanak. Tetapi aku terpaksa harus tetap melaksanakan tujuan dari kedatanganku ke mari. Andaikata aku tak beruntung dan harus mengorbankan jiwaku, aku rela. Tetapi aku tak rela kalau aku harus surut dari kesanggupanku untuk menolong jiwa nyi Dipa" habis berkata resi terus beranjak hendak ayunkan langkah.

"Tunggu !"

Resi Kawaca hentikan langkah, berputar tubuh "Adakah andika hendak menghalangi perjalananku?"

"Hm, engkau seorang resi dengan umur yang sudah cukup tua. Tetapi mengapa engkau masih berdarah panas ?" tegur Kadipira.

"Kewajiban telah menghangatkan alir darahku" sahut Kawaca.

"O, apakah engkau hendak mengumbar ilmu kesaktianmu, resi ?"

"Aku tidak mengatakan begitu, ki sanak" jawab resi Kawaca "namun akupun tak menyangkal pula akan kemungkinan hal itu kalau memang tiada jalan lain yang dapat kutempuh"

"Ah, itu bukan suatu cira yang layak ditempuh oleh seorang yang sudah mensu.ikan batin setingkat resi seperti dirimu. Atau mungkin engkau mengira bahwa ilmu kesaktian yang telah engkau miliki itu sudah mencapai tataran yang tiada tandingannya, bukan ? Baiklah, ki resi, jika demikian cobalah engkau sambut tongkatku ini" Kadipira terus menyambar tongkat bambu yang menggeletak di sisinya lalu dilontarkan ke arah tetamunya.

Resi Kawaca terkejut. Oleh karena dia sudah siap siaga mika dengan cepat diapun menyambuti tongkat itu, uhhhh..... mulutnya mendesus kejut ketika menyambuti tongkat itu, ia merasakan suatu gelombang tenaga yang teramat kuat mendorongnya sehingga ia tersurut mundur selangkah.

Memang resi tidak pernah menduga bahwa lontaran tongkat itu akan mengandung tenaga yang sedemikian dahsyat. Ia memperhitungkan asal dapat menyambar tongkat itu supaya jangan sampai mengenai tubuhnya, tentulah dengan tenaga yang dimilikinya ia akan dapat mencengkeramnya. Tetapi ternyata tenaga yang mengisi laju tongkat itu bukan main dahsyatnya.

Walaupun salah dalam memperhitungkan namun sebagai seorang resi yang berilmu, Kawaca menyadari bahwa tenaga lontaran dari kakek tua renta itu memang luar biasa dan belum pernah selama ini ia merasakannya.

"Ki tua, engkau sakti sekali" dengan jujur resi Kiwaca menghambur pujian.

"Ah, ternyata engkau masih murni, resi" seru Kadipira "aku ingin mencoba betapa kesaktian tenaga dan betapa pula pengendapan hatimu. Dan ternyata engkau memang sakti, lain dari itu engkaupun telah mencapai kesadaran yang tinggi.

Biasanya orang yang menderita kekalahan tentu akan penasaran. Itu suatu pertanda bahwa engkau telah memiliki tataran mawas diri yang tinggi"

"Ki sanak terlalu memuji"

"Bukan begitu, ki resi" seru Kadipira "karena barangsiapa tahu akan kelemahan dan kekurangannya, dia sudah menapak selangkah dari kemajuan. Kebalikannya orang bodoh yang tak mengetahui kebodohannya, orrng salah yang tidak mengetahui kesalahannya, dialah manusia yang paling layak dikasihani karena dia akan tetap hidup dalam alam kebodohan dan kesalahannya"

"Terima kasih" sahut resi Kawaca "apakah yang andika kehendaki sekarang? Apakah hendak merintangi perjalanan masuk ke griya besar ?"

"Ya, karena engkau pasti akan masuk dalam perangkap yang berbahaya"

"Itu bukan soalmu, ki sanak, Karena kedatanganku ke mari memang sudah berbekal segala tekad untuk menerima akibat apapun juga"

"Apabila aku tak mempunyai kepentingan, tentu akupun tak berkeras mencegahmu" kata Kadipira.

Resi Kawaca terbeliak "Kepentingan ? Apa kepentingan ki sanak dalam persoalanku ini ?"

"Bawalah aku ke tempat kediaman patih Dipa"

Resi Kawaca tercengang. Hampir ia tidak dapat mempercayai apa yang didengarnya "Apa katamu?"

"Bawalah aku kepada wanita yang hendak engkau tolong itu " Kadipira mengulang agak keras.

"Ah, jangan bergurau, ki tua"

"Resi, aku seorang tua, mengapa aku harus bergurau kepadamu ?"

"Tetapi bukankah andika ini paman dari ra Tanca ?"

"Ya"

"Mengapa andika hendak ... o, apa maksud andika hendak meminta aku mengantarkan kepada nyi Dipa?"

"Apa tujuanmu datang ke mari?" balas Kadipira.

"Mengambil ramuan obat milik ra Tanca"

"Akan kuusahakan ramuan yang engkau perlukan itu setelah aku tahu apa sebenarnya penyakit yang diderita nyi Dipa"

Resi Kawaca tak lekas menjawab. Dia merenung beberapa saat. Wanita yang hendak ditolongnya itu bukan wanita sembarangan melainkan isteri dari seorang patih kerajaan, seorang tokoh yang termasyhur. Dan Kadipira adalah paman dari ra Tanca. Tidak mungkinkah peristiwa ra Tanca akan terulang lagi

Resi makin menelusuri kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan. Dia membayangkan bahwa kalau ra Tanca membunuh baginda Jayanagara itu karena marah isterinya diganggu baginda, bukan tidak mungkin Kadipira nanti akan membunuh nyi Dipa karena mendendam putera kemanakannya, ra Tanca, dibunuh patih Dipa.

"Resi, mengapa engkau termenung diam ? Apakah engkau menyangsikan diriku ?" tegur Kadipira.

"Aku bertanggung jawib penuh atas keselamatan jiwa nyi Dipa. Akan kuusahakan sekuat tenaga untuk mendapatkan ramuan obat. Tetapi andaikata gagal dan nyi Dipa sampai meninggal, aku akan menyesali diriku mengapa tak mampu mendapat ramuan obat yang diperlukan itu"

Berhenti sejenak resi melanjut "Tetapi katau nyi Dipa sampai menderita kematian karena dicidera orang maka aku akan mencaci dan menghukum diriku karena aku telah memberi kesempatan terjadi hal itu"

"O, engkau memiliki prasangka bahwa aku hendak mencidera nyi Dipa"

"Bukankah menjaga itu lebih baik daripada menyesal kalau sudah terjadi ? Salahkah aku karena bertindak hati hati itu ?" balas resi Kawaca.

"Engkau tidak salah, resi" jawab Kadipira "tapi engkau masih memiliki rasa ke-Aku-an yang tampak"

"Apa maksudmu" resi Kawaca terkesiap.

"Dengan menduga aku akan bertindak sesuatu yang tidak baik, engkau menempatkan dirimu lebih tinggi dari aku. Jelasnya, engkau menganggap bahwa hanya engkau sendirilah yang memiliki batin suci dan pikiran bersih. Bukankah rasa itu menunjukkan raia ke-Aku-an"

Kembali resi Kawaca harus mengernyut dahi "Tetapi ki sanak. Aku baru saja kenal dengan engkau. Dan engkau adalah paman dari ra Tanca yang telah dibunuh patih Dipa. Apabila engkau hendak mengatakan menolong penyakit nyi Dipa, apakah aku tidak dibenarkan untuk memiliki prasangka kepadamu ?"

"Resi, engkau benar. Tetapi akupun merasa juga benar” jawab Kadipira "katakanlah, dengan cara bagaimana baru aku dapat memperoleh kepercayaanmu?"

Resi Kawaca kembali terdiam sampai beberapa saat. Dia membutuhkan sarana untuk menyembuhkan penyakit nyi Dipa. Yang di hadapinya saat itu ada dua macam pilihan. Kesatu, dia tetap melanjutkan rencananya untuk memasuki griya besar dan mengambil ramuan obat dari bilik tempat penyimpanan obat ra

Tanca. Kedua, dia menerima kesediaan Kadipira dan membawanya orangtua itu kepada nyi Dipa.

Setelah beberapa saat menimang, akhirnya dia memutuskan akan tetap meneruskan rencananya masuk ke griya besar saja. Biarlah dia sendiri yang menerima akibat apapun juga nanti. Ketiga, benarkah dalam griya ra Tanca itu telah dipersiapkan perangkap yang berbahaya baginya ? Ah, haruskah dia percaya begitu saja?

"Resi" seru Kadipira "apakah engkau tidak percaya keteranganku dan tetap akan melanjutkan masuk ke dalam griya besar ?"

"Ki tua" sahut resi Kawaca "dalam hal-hal yang lain, berdosalah aku apabila menaruh prasangka terhadap orang terutama seorang tua. Tetapi dalam persoalan yang sedang kulaksanakan saat ini terpaksa aku harus meninggalkan naluri ajaran itu"

"Hm, engkau tetap tak percaya ?"

"Ki sanak, bagaimana andika tahu kalau dalam griya kediaman ra Tanca telah di iapkan perangkap ? Perangkap apa dan siapa yang melakukannya ?"

Kadipira tampak tertegun. Rupanya ada sesuatu yang tengah direnungkan dalam pertimbangan. Ia teringat bahwa pada petang tadi, seorang dayang diutus nyi Tanca untuk mengantar hidangan malam. Di samping itu juga membawa pesan dari nyi Tanca bahwa malam itu nyi Tanca ingin beristirahat untuk menenangkan pikiran.

"Apa maksud gustimu menyampaikan pesan itu?" tanyanya kepada dayang yang diutus itu.

"Juga kepada para dayang, gusti puteri pesan agar jangan keluar dari bilik masing-masing. Malam nanti gusti puteri tak ingin diganggu siapapun juga"

Kadipira tahu akan maksud nyi Tanca. Bahwa malam itu nyi Tancapun meminta agar dia jangan masuk ke griya besar. Aneh, pikirnya. Kalau memang hen dak beristirahat, biasanya nyi Tanca tak pernah mengatakan apa-apa. Pernah dua tiga kali Kadipira masuk ke griya besar sekedar untuk bercakap-cakap pelepas waktu, tetapi ternyata nyi Tanca sudah tidur dan diapun tak berani mengusik lalu kembali ke pondok lagi.

Timbul rata aneh bercampur kekuatiran dalam hati Kadipira, Adakah nyi Tanca hendak melakukan sesuatu karena dorongan rasa sedih dan putus asa ? Ah, berbahaya, pikir Kadipira. Dia memutuskan untuk menyelamatkan jiwa nyi Tanca apabila benar-benar wanita itu hendak nekad mengambil kepututan pendek.

Sebelum malam tiba dia terus menuju ke griya besar tetapi ternyata pintu butulan yang menghubungkan kebun belakang dengan griya besar telah ditutup rapat. Kecurigaannya makin beiar. Dia mengambil jalan berputar ke samping. Tidak berapa sulit baginya untuk loncat melampaui tembok yang membatasi halaman griya besar dengan kebun belakang. Kemudian dia menyusup menghampiri ke griya besar.

Dia tak lekas masuk melainkan mendekam di sudut kegelapan. Suasana dalam griya memang sunyi senyap dan gelap. Sepintas memberi kesan bahwa seluruh penghuni sudah tidur semua. Saat itu dia hendak masuk ke serambi samping tetapi tiba-tiba ia mendengar suara orang bercakap-cakap dengan pelahan.

Suara percakapan itu memang agak jauh tetapi karena suasana amat sunyi dan telinga Kadipira cukup tajam maka dapatlah resi tua itu menangkap pembicaraan mereka.

"Bagaimana arya, apakah persiapan sudah tak menguatirkan ?" terdengar suara seorang wanita.

"Nyi Tanca" Kadipira terkejut dalam hati. Dia tak asing lagi dengan nada suara wanita itu.

"Sudah bibi rakryan" sahut seorang lelaki yang dari nadanya masih seorang muda "apabila resi itu nekad berani masuk ke mari, tentu akan kita sirnakan"

Kadipira makin terkejut. Siapakah lawan cakap dari nyi Tanca ? Siapa yang dimaksud dengan resi itu? Apakah bukan aku ? Tiba-tiba Kadipira mencapai pada penafjiran begitu.

Seketika bergetarlah hatinya. Mengapa nyi Tanca membuat rencana begitu ? Dia benar-benar tak mengerti.

"Dan apakah bibi rakryan telah menemukan tabung tempat ramuan obat itu ?" tanya lelaki itu pula.

"Ada beberapa tabung yang berisi ramuan obat penawar racun tetapi aku tak tahu pasti yang mana yang paling manjur. Ada tiga tabung ramuan obat yang kusimpan dalam bilikku karena kuduga salah satu tentu berisi ramu m yang manjur"

"Baik bibi rakryan" seru si lelaki "andai kata resi itu berhasil masuk, pun tentu akan sia-sia usahanya"

"Ah" Kadipira menghela napas pelahan. Ketegangannya agak menurun. Ia merasa tak pernah menyinggung soal ramuan obat dengan nyi Tanca. Jelas yang dimaksudkan dengan resi itu tentulah bukan dirinya.

Yang penting, nyi Tanca tidak melakukan sesuatu yang berbahaya bagi jiwanya. Entah siapa resi yang dimaksudkan itu, bagi Kadipira tidak penting. Ia segera kembali ke pondok. Malam itu dia duduk bersemedhi mengheningkan cipta. Itulah sebabnya maka walaupun resi Kawaca sudah begitu hati-hati mengayunkan langkah, tetap dapat didengar oleh Kadipira.

Dalam pembicaraannya dengan resi Kawaca tadi, dia telah memperingatkan re u itu supaya jangan masuk ke griya besar. Tetapi rupanya resi Kawaca tidak percaya dan sekarang minta agar Kadipira menerangkan siapa yang mempersiapkan perangkap itu.

"Aku tak tahu pasti siapa mereka tetapi aku merasa pasti bahwa perangkap itu memang benar telah dipersiapkan untuk menyambut kedatanganmu" dengan singkat Kadipira lalu menuturkan peristiwa yang terjadi sejak petang sampai malam tadi.

"O" desus resi Kawaca "jelaslah kalau resi yang dimaksud mereka itu adalah aku"

"Dan engku rnasik tak percaya akan keteranganku ?" tanya Kadipira.

Resi Kawaca mengangguk dan menyatakan percaya.

"Jika begitu adakah engkau masih ingin melanjutkan niatmu masuk ke griya ra Tanca ?"

"Aku berterima kasih sekali atas petunjuk ki sanak yang amat berharga itu" kata resi Kawaca "namun karena beratnya menetapi janji untuk menolong nyi Dipa maka betapapun berbahaya tempat itu, aku terpaksa tetap akan meneruskan juga"

Kadipira geleng-geleng kepala "Aku kagum akan rasa tanggung jawabmu yang penuh itu. Tetapi segala sesuatu itu bukan hanya tekad dan keberanian bekalnya, melainkan juga kebijaksanaan dan cara bertindak. Karena setiap tekad dan keberanian yang meninggalkan kebijaksanaan cara, akan mengalami kegagalan dan akan menghancurkan tujuan"

"Apa boleh buat, ki sanak"

"Mengapa engkau mengatakan begitu? Bukankah aku bersedia untuk membantu usahamu? Mengapa engkau masih menyangsikan itikadku yang baik itu ?"

Namun rupanya resi Kawaca masih mempunyai pertimbangan lain. Dia tak berani mempertaruhkan keselamatan jiwa nyi Dipa dengan menaruh kepercayaan pada seseorang yang beium dikenalnya dengan jelas. Apalagi orang itu mempunyai hubungan darah dengan orang yang telah dibunuh ki patih Dipa.

"Terima kasih, ki sanak" katanya "bukan aku meremehkan bantuan andika. Tetapi berilah kesempatan dulu kepadaku untuk mengusahakan upaya itu"

"Kalau engkau gagal?"

"Terserah bagaimana nanti keadaannya"

"Engkau bersedia membawa aku menghadap patih Dipa?"

Resi Kawaca sudah mempersiapkan jawaban yang dirasa takkan menyinggung perasaan orangtua itu "Baik, tetapi kesemuanya nanti tergantung pada keputusan ki patih. Karena dia yang lebih berhak"

Kadipira menganggap hal itu memang beralasan, Resi Kawaca tak dapat memutuskan. Hanya patih Dipa yang berhak. Ia dapat menerima pernyataan resi itu "Baiklah, kalau engkau memang tetap dengan rencanamu, silakan. Tetapi hendaknya janganlah engkau bertindak secara gegabah. Ingat, keselamatan jiwa nyi Dipa berada di tanganmu"

Resi Kawaca menyatakan terima kasih. Dia terus hendak pergi tetapi dicegah lagi oleh Kadipira. Ternyata Kadipira memberi petunjuk tentang letak dan keadaan griya besar ra Tanca, terutama mengenai bilik tempat penyimpanan obat.

Dengan memperoleh keterangan itu, dapatlah resi Kawaca mempersingkat waktu karena tak perlu harui melakukan penyelidikan dulu.

Kadipira telah berusaha untuk membantu rencana resi Kawaca. Dia memang tak setuju atas sikap nyi Tanca yang menolak untuk memberikan ramuan obat itu kepada resi Kawaca. Jelas dia mempunyai pandangan yang berlawanan dengan nyi Tanca mengenai terbunuhnya ra Tanca.

Kadipira telah memberi gambaran yang jelas dari setiap ruang dan sudut maupun lorong dalam griya besar. Tetapi tanpa disadari dia telah lupa untuk memberikan keterangan mengenai

tempat penyimpanan obat itu. Dia tak memberitahukan kepada resi Kswaca tentang pembicaraan antara nvi Tanca den.an orang yang mempersiapkan rencana perangkap itu. Kadipira lupa untuk menerangkan bahwa menurut pembicaraan yang didengarnya, nyi Tanca telah menyimpan tiga buah tabung obat yang diduga merupakan obat penawar racun yang manjur, ke dalam biliknya.

Memang hal itu tidak disengaja dan tidak disadari. Tampaknyapun memang sepele, tetapi akibatnya besar sekali. Ren Kawaca menuju ke bilik penyimpanan obat.

Karena sudah menerima keterangan dari Kadipira maka resipun tak mau bertindak sembaraogan. Seperti pada waktu hendak masuk ke dalam lingkungan gedung kadiamaan Tanca, saat itu resipun segera memancarkan ilmu Aji Penyirapan untuk menebarkan daya kantuk kepada orang-orang yang menjaga di sekeliling bilik itu.

Suasana saat itu sunyi senyap sehingga daun kering yang berguguran jituh ke tanah, pan dapat terdengar. Beberapa waktu kemudian, seteluh menganggap bahwa aji yang dipancarkan itu cukup mempunyai daya untuk melelapkan orang, barulah resi menghentikannya dan mulai bersiap siap. Untuk meyakinkan dugaannya, dia menjemput sebutir batu kerikil dan di lemparkan ke atas atap. Keheningan malam terpecah oleh gemercik batu kerikil yang bergelindingan di atas atap dan meluncur jaiuh ke tanah.

Setelah menunggu beberapa saat tiada suatu gerakan dan suara apa-apa, barulah resi mulai hendak bergerak. Tetapi sebelum dia sempat mengayunkan kaki sekonyong-konyong kesunyian malam terpecah oleh teriak yang tajam "Tangkap resi itu ... ."

Resi Kawaca terkejut sekali, la heran dan menduga langkahnya tentu sudah diketahui lawan. Kesunyian tadi hanyalh sissat dari lawan agar resi mengira semua orang sudah tertidur dan tentu akan masuk.

Resi serentak beniat untuk menghadapi segala kemungkinan Lawan setiap saat tentu akan muncul dan menyerbunya. Tetapi sampai beberapa waktu, dia tak melihat barang sesosok bayangan manusiapun juga. Memang dia menangkap debur langkah beberapa orang yang lari ke lain arah srperti mengejar sesuatu. Tidak habis heran resi mengatasi hal itu.

Dia meningkatkan indriya pendengaran sambil menimang menang apa yang telah terjadi di tempat itu.

"Ah" sesaat kemudian ia menghela napas tertahan "mengapa aku khilaf? Jelas aku tadi belum bergerak Tak mungkin mereka akan mengetahui. Tentulah bukan aku yang mereka sebut sebagai resi itu"

Dia tersipu sipu dalam hati. Setelah menenangkan diri, diapun terus hendak beranjak kaki. Tetapi pada saat itu juga ia terkesiap "Ah, kalau bukan aku, lalu siapa ? Bukankah resi yang mereka perhitungkan akan masuk ke mari itu hanya aku seorang ? Adakah lain resi yang mungkin akan datang ke mari? Ah, tidak mungkin, tentu aku"

"Tetapi mengapa mereka tidak menyerbu ke tempat persembunyianku sini ?" dia membantah lagi anggapannya itu "jika begitu jelas bukan aku. Dan nyatanya merekapun menyerbu ke lain arah"

Dua buah tafsiran yang menyibak pikiran resi Kawaca, membuatnya masih terpaku di tempat dia berdiri. Beberapaa saat kemudian, dia tetap melihat bahwa keadaan di lingkungan tempat bagian penyimpan obat masih sunyi senyap "Ah, mengapa aku terpaku di sini ? Lebih baik aku menghampiri ke tempat itu dan berusaha untuk mendapatkan obat yang diperlukan itu"

Dengan langkah yang pelahan dan hati-hati sekali, dia segera maju menghampiri ke tempat penyimpanan obat. Tiba di muka

pintu bilik, tetap dia tak tidak mendapat rintangan suatu apa. Hatinya mulai berdebar.

Dia makin maju ke dekat pintu, terus ulurkan tangan hendak mendorong daun pintu. Ternyata pintu terkaccing rapat. Diam diam ia kerahkan tenaga untuk membuka pintu itu dengan paksa, kraskkkkk, daun pintupun terbuka lebar lebar. Di dalamnya gelap geluta. Dia tak tahu apa yang berada dalam bilik itu.

Setelah menenangkan hati dan menghimpun tenaga, mulailah dia ayunkan langkah masuk. Tetapi baru dua tiga langkah, dia sudah dikejutkan oleh suara teriakan yang keras "Hai, seorang resi mengapa hendak mencuri! Menyerahlah daripada harus tercincang tubuhmu !"

Resi Kawaca cepat berputar tubuh. Di belakangnya, terpisah sepuluh langkah dari tempat dia berdiri, tampak tiga lelaki bertopeng yang menghunus pedang dan tegak menggagahkan pandang matanya.

"Hm, engkau kawan dari penjahat tadi ?" setu salah seorang. Dan kawannya yang seorangpun berkata "Untung kakang, kita segera cepat kembali ke mari. Rupanya mereka menggunakan siasat memancing kita"

"Ya" jawab orang yang pertama "kalau kita tetap mengejar, tentulah resi ini dengan leluasa dapat maiuk ke dalam bilik"

Resi Kawaca terkejut. Diam-diam dia membenarkan dugaannya tadi bahwa yang disebut sebagai resi dan dikejar itu bukanlah dia melainkan seorang lain "Aneh, siapakah yang hendak masuk ke bilik ra Tanca itu ? Apakah juga setuju dengan aku?" pikirnya.

Tiba-tiba ia teringat akan patih Dipa "Mungkinkah ki patih sendiri yang datang?" pikirnya. Tetapi cepat ia menghapus dugaan itu "ah, tetapi ki patih sudah menyatakan tegas bahwa dia tak mau menerima ramuan obat dari nyi Tanca, apabila harus memenuhi syarat dari wanita itu. Dia seorang jantan, kalau

sudah mengatakan tak mau tentulah benar-benar tak mau, apalagi mengambilnya dengan cara sembunyi"

Teringat akan cara mengambil itu, tersipu-sipulah hati resi "Ah, tetapi aku tak boleh berpendirian seperti ki patih. Dia minta tolong kepadaku dan aku sudah menyanggupi. Aku harus melaksanakan kesanggupan i-tu walaupun harus menggunakan cara yang kurang jujur"

"Tangkap" seru orang yang pertama tadi. Mereka bertigapun segera menyerang resi Kawaca. Resi terhentak dari lamunan dan menyambut serangan mereka.

Walaupun harus menghadapi tiga orang lawan tetapi resi tidak menampakkan tanda-tanda terdesak dan gugup. Sayang dia menemui sedikit kesulitan. Ketiga lawannya itu menggunakan pedang yang tajam tetapi dia sebagai seorang resi tidak pernah membekal senjata tajam kecuali hanya sebatang tongkat dari akar pohon mahoni yang berumur ratusan tahun.

Dia mendapatkan tongkat itu ketika dia menjalankan lelana-brata, menjelajah ke segenap penjuru negara. Tongkat itu berbentuk akar yang melingkar dan menyerupai seorang brahmana yaag sedang duduk bersidekap tangan.

Ketiga orang yang mukanya mengenakan kain kerudung itu, terkejut ketika tabasan pedang mereka tak mampu memapas kutung tongkat sang resi, Uatung mereka memiliki gaya bertempur yang sakti. Mereka bertiga dapat bekerja sama dengan baik dan lancar, saling bantu dan saling mengisi apabila ada salah seorang yang terancam bahaya.

Sebenarnya resi dapat menghadapi bahkan sedikit menang angin. Tetapi dia terlalu hati-hati sekali. Tidak seluruh perhatian dicurahkan untuk menghadapi ketiga pengeroyoknya itu tetapi sebagian diberikan juga untuk mendengar keadaan di sekeliling. Dia kuatir apabila bukan hanya ketiga orang itu saja, melainkan masih ada beberapa kawannya yang bersembunyi. Oleh karena

itu maka pertempuran berjalan cukup lama. Dan diapun merasakan bahwa ketiga lawannya itu memang cukup tinggi ilmu permainan pedangnya.

Sekonyong-konyong telinganya yang selalu dipertajam untuk mendengarkan setiap suara dan gerak yang mencurigakan di sekeliling tempat itu, dapat menangkap getar-getar langkah kaki mendebur lantai. Suara langkah itu berasal dari bagian dalam dari griya besar. Resi berdebar debar. Ia kuatir yang datang itu nyi Tanca sendiri. Bukan karena takut berhadapan dengan wanita itu, tetapi karena ia malu. Bukankah nyi Tanca akan dapat menyiarkan berita tentang kedatangannya untuk mencuri ra nuan obat itu. Bahkan bukan mustahil nyi Tanca akan menghaturkan laporan ke hadapan prabu puteri Teribuanatunggadewi.

"Ah, kalau sampai terjadi demikian, tentulah patih Dipa akan malu. Ki patih tentu akan menyiiali perbuatanku ini" pikirnya.

"Arya, siapakah yang kalian tempur itu ?" tiba-tiba teidengar lengking seorang wanita. Dan resi Kawaca makin gugup. Jelas itulah nada suara nyi Tanca. Dengan sekuat tenaga dia mendesak ketiga lawannya, menghindari sebuah tabasan dari belakang, berputar tubuh dan berhasil mengirim sebuah tendangan kepada lawan yang menerjang, dari samping kemudian ayunkan tubuh loncat sampai dua tombak dan terus lari ke dalam kegelapan.

Hampir terjadi peristiwa ngeri pada ketiga orang bertopeng itu. Ketika yang menyerang dari belakang resi Kawaca, harus menerjang angin karena resi itu menghindar ke samping, saat itu tepat kawannya yang menabas dari muka tengah ayunkan pedang, tring, terdengar dering adu senjata yang nyaring di antara kedua orang bertopeng itu sendiri. Tetapi rupanya orang yang menabas dari muka itu lebih kuat dan lebih tajam pedangnya. Pedang orang yang menyerang dari belakang itupun kutung ujungnya. Ujung pedang mencelat dan meluncur ke arah nyi Tanca atau wanita yang muncul di ruang situ.

Karena ruang itu sengaja tiada diberi penerangan maka keadaannyapun gelap. Ujung pedang yang kutung meluncur cepat. Nyi Tanca menjerit kaget ketika melihat sebuah benda berkilat-kilat melayang kepadanya. Dan lebih terkejut pula wanita itu ketika tumit kakinya terasa dicekal oleh sebuah tangan dan ditarik sekuatnya, uh, mulut nyi Tanca mendesuh disusul dengan hilangnya keseimbangan tubuhnya yang rubuh menimpa sebuah benda lunak.

"Hek" terdengar desuh dada yang sesak. Nyi Tanca merasa seperti duduk di atas segumpal benda yang lunak. Untung saat itu salah seorang bertopeng menyulut korek dan ruang itupun terang benderang.

"Bibi rakryan" seru salah seorang yang bertopeng seraya loacat ke tempat nyi Tanca lalu mengangkatnya bangun.

"O, Arya Kembar" seru nyi Tanca ketika o-rang itu membuka topengnya " itu ? "nyi Tanca menuding ke arah sesosok tubuh yang masih menggeletak di lantai"

"Lembang" teriak Arya Kembar seraya maju untuk menolong orang itu dan mengangkatnya bangun. Memang dia adalah Arya Lembang. Dialah yang kena tendangan dari resi Kawaca. Pada saat dia terhuyung-huyung dan jatuh menyusur ke lantai, tangannya mencekal kaki nyi Tanca. Karena gelap, dia tak tahu apakah yang dicekalnya itu. Dia hanya merasa kalau tangannya meraih sebuah banda yang menyerupai tonggak. Untuk menahan tubuhnya yang meluncur menyusur lantai, dia menarik benda itu.

Sudah jatuh tertimpa tangga pula. Demikian kata orang untuk mengiaskan orang yang bertubi-tubi menderita kecelakaan. Hal itu dialami juga oleh Arya Lembang. Dia menderita tendangan dan jatuh meluncur di lantai, maiih tertimpa tubuh nyi Tanca yang jatuh di atas punggungnya. Sedang nyi Tanca walaupun harus jatuh terjerembab tetapi masih beruntung karena terhindar dari sambaran kutung ujung pedang yang melayang k epadanya.

"Maaf bibi rakryan" Arya Lembang menghaturkan maaf setelah dia sadar dari pingsan.

"Tidak, arya, akulah yang harus berterima kasih kepadamu" kata nyi Tanca.

"Uatuk apa, bibi ?"

"Tadi aku melihat sebuah benda berkilat melayang ke arahku. Uatung kakiku engkau tarik hingga aku jatuh dan terhindar dari benda berkilat itu" nyi Tanca bertanya kepada Arya Kembar, apakah bendaitu"

Arya Kembar menghela napas "Resi keparat itu memang hebat. Waktu Arya Warak menyerangnya dari belakang, dia dapat berputar menghindar. Saat itu aku sedang menahasnya dari sebelah muka. Dan terjadilah benturan pedangku dengan pedang Arya Warak. Pedang Arya Warak terpapas kutung ujungnya. Ujung pedang itu mencelat dan melayang ke arah bibi"

Nyi Tanca terkesiap. Ia tak mengira bahwa resi Kawaca sedemikian hebat. Menghadapi tiga orang ksatrya muda yang digdaya, masih dapat meloloskan diri dan merubuhkan seofang lawannya.

"Benarkah dia resi Kawaca ?" tanyanya. Arya Kembar mengiakan "Ya. Tetapi dia membawa kawan"

"O, bagaimana engkau tahu?"

Arya Kembar menceritakan bahwa sebelum resi Kawaca muncul, mereka telah melihat sesosok bayangan hitam menelusup masuk ke dalam halaman dan terus menuju ke bilik tempat penyimpan obat "Kami terus menyergap tetapi orang itu melarikan diri, loncat ke atas pagar tembok dan lenyap ke luar"

"Mengapa tidak kalian kejar?" tanya nyi Tanca.

"Bermula kami memang mempunyai rencana begitu" kata Arya Kembar "daripada menjaga, karena sudah tahu musuh datang,

lalu kita kejar dan menangkapnya. Tetapi pada lain saat aku tersadar. Ah, mungkin dia hendak memancing kami supaya meninggalkan, tempat yang kami jaga itu. Buru-buru kami kembai lagi kemari dan ternyata dugaan kami itu benar, bibi"

”Resi Kawaca masuk ?"

"Ya, dia tengah berusaha untuk membuka pintu bilik pada saat kami tiba. Terus kami serbu. Tetapi entah bagaimana pada waktu bibi rakryan muncul, dia terus melarikan diri"

"Ah, tak mungkin resi takut kepadaku" kata nyi Tanca.

"Bukan takut, bibi rakryan" sahut Arya Warak "tetapi dia tentu malu kalau terlihat bibi rakryan"

"Ya" sambut Arya Kembar "tetapi di samping itu diapun takut kalau-kalau bibi rakryan akan mengadukannya kepada paman patih Arya Tadah"

"Maksudmu peristiwa itu akan melibatkan patih Dipa karena dialah yang meminta resi itu untuk menyembuhkan penyakit nyi Dipa?" tanya nyi Tanca.

"Benar, bibi rakryan. Apabila pengaduan itu tersiar, pastilah patih Dipa akan dicela orang karena menyuruh seorang resi mencuri ramuan obat milik paman ra Tanca"

Nyi Tanca terkesiap "Ya, kemungkinan itu memang benar. Tetapi kalau harus mengadu, aku tak mau mengadu kepada gusti patih mangkubumi, melainkan langsung kepada gusti prabu puteri Teribuanatunggadewi"

"Bibi rakryan benar" seru Arya Kembar serentak "memang setiap pengaduan kepada paman patih mangkubumi, tentu akan kandas di tengah jalan. Kadang harus makan waktu lama sekali. Paman patih Arya Tadah sudah lanjut usia, kelincahan dan kegesitan-nya untuk menangani persoalan sudah menurun sekali"

"Bukan itu, arya" jawab nyi Tanca "yang menjadi sebab mengapa aku tak mau mengadu kepada beliau"

"Lalu apa ?"

"Tidakkah selama ini engkau memperhatikan bagaimana sikap dan tindakan patih mangkubumi itu terhadap patih Dipa?" balas nyi Tanca.

Bertebarlah sinar mata Arya Kembar seketika "Ah, bibi rakryan tajam sekali pandangannya. Ya, aku memang lengah. Memang selama ini hubungan paman patih mangkubumi dengan patih Dipa bertambah erat. Banyak kali patih mangkubumi menitahkan patih Dipa untuk menjadi wakilnya dalam soal mengusut pemerintahan"

"Memang patih Dipa pandai bicara dan memikat hati orang" seru Arya Warak "cobalah kakang renungkan. Masa seorang patih Daha, memperoleh kepercayaan yang begitu besar dari seri baginda Jayanagara. Lebih pula dengan prabu puteri yang sekarang di kala masih menjadi Rani Kahuripan. Seluruh mentri dan carapraja kerajaan tahu betapa erat hubungan patih Dipa dengan gusti Rani pada waktu itu. Pendek kata, jangankan hanya paman patih mangkubumi, bahkan seri baginda dan guiti rani, pun terpikat oleh patih itu"

"Benar adi" kata Arya Kembar "dia memang mempunyai kelebihan yang istimewa dalam bergaul dengan para priagung. Jika tidak, tak mungkin dia akan mampu naik ke jenjang kekuasaan yang begitu tinggi. Cobalah bayangkan sendiri. Dia hanya seorang prajurit yang berasal dari keturunan Sudra tetapi mampu mencapai kedudukan yang begitu tinggi. Bahkan lebih tinggi dari para mentri senopati yang berasal dari keturunan ksatrya. Siapa tahu, kalau dia nanti berhasil diangkat menjadi pengganti paman Arya Tadah, kita para mentri dan priagung dari keturunan kaum arya, akan dibawah perintahnya"

"Tidak mungkin !" teriak Arya Warak sengit.

"Mengapa tidak mungkin, adi" kata Arya Kembar "kita memang dapat menghibur diri kita dengan kata2 semacam itu. Tetapi kenyataan akan menusuk mata kita. Patih mangkubumi sudah tua dan sering sakit. Gusti prabu Majapahit yang sekarang adalah pelindung dan menaruh kepercayaan penuh kepada patih Dipa. Hanya tinggal selangkah lagi, dengan alasan karena sudah lanjut usia dan sering sakit maka patih Arya Tadah mengajukan permohonan berhenti dan mengusulkan supaya patih Dipa diangkat sebagai penggantinya. Jika gusti ratu Majapahit sudah berkenan meluluskan pengangkatan itu, siapa lagi yang dapat membatalkannya ?"

"Jangan sampai hal itu terjadi, kakang" seru Arya Warak "kita harus berusaha keras untuk merintanginya"

Arya Kembar sengaja memanaskan hati Arya Warak "Lalu bagaimana daya upaya kita, adi ?"

"Kita susun kekuatan untuk menyatukan para mentri dan senopati serta para narapraja di pura kerajaan, agar hal yang semacam itu jangan sampai terlaksana. Tak mungkin seorang keturunan sudra akan dibenarkan untuk memerintah para priagung keturunan ksatrya"

Arya Kembar mengangguk tertawa.

"Telah kudengar percakapan kalian" tiba-tiba nyi Tanca menyela bicara "aku gembira karena kalian telah memiliki penilaian yang tepat. Tetapi yang lebih baik lagi, janganlah penilaian itu hanya dijadikan pengetahuan belaka, melainkan harus menjadi landasan dari tujuan. Setelah mengetahui bagaimana berbahaya kedudukan kalian maka kalian harus waspada dan giat berusaha untuk menolak ancaman itu"

"Terima kasih, bibi rakryan" sahut Arya Kembar "memang ancaman itu berbahaya. Tetapi taapa ancaman kita tentu lengah. Dan karena terancam kita akan lebih waspada dan lebih keras

berusaha untuk membasmi ancaman itu. Dalam hal ini, kami dapat mengharap akan bantuan bibi rakryan, bukan ?"

"Lidahku hanya satu, arya" kata nyi Tanca "tentu satu pula kataku dengan hatiku"

Arya Kembar menghaturkan terima kasih. Kemudian mereka merundingkan bagaimana langkah selanjutnya. Menurut pendapat Arya Kembar, tak perlulah nyi Tanca mengadukan perbuatan resi Kawaca kepada prabu puteri Teribuanatunggadewi karena resi itu gagal mendapatkan obat "Dalam mengatur langkah, kita harus hati-hati dan tak boleh terburu nafsu. Yang penting patih Dipa akan menderita pukulan batin berat apabila isterinya meninggal"

"Tetapi bagaimana kalau dia mengadu kepada gusti ratu, kakang?" tanya Arya Kembar.

"Kita sambut gembira tindakannya itu, adi" sahut Arya Kembar.

"Mengapa begitu?”

"Apabila bibi rakryan dititahkan menghadap gusti ratu, bibi rakryan dapat menuturkan semua peristiwa yang telah terjadi. Yang penting, mengenai permintaan mendiang paman Tanca untuk meminta agar patih Dipa meninjau kembali keputusan kerajaan yang menjatuhkan pidana mati dan mencemarkan nama baik paman Tanca sebagai seorang penghianat. Nah, pada saat itu bibi rakryan akan mempunyai kesempatan luas untuk membongkar gerak gerik patih Dipa yang amat mencurigakan dalam tindakannya membunuh paman Tanca tanpa melalui peradilan"

"Tepat, arya" sambut nyi Tanca berseri "aku setuju dengan pendapatmu. Nah, karena hari sudah larut malam, marilah kita beristirahat. Tetapi kemungkinan resi Kawaca akan datang kembali malam ini?"

"Kurasa tidak, bibi rakryan" kata Arya Kembar "tetapi bibipun jangan kuatir. Akan kuperkuat lagi penjagaan di sini agar mereka tak dapat masuk"

Memang benar yang diperhitungkan Arya Kembar. Malam itu di kediaman nyi Tanca tak terjadi suatu peristiwa apa-apa lagi.

Para arya menyambut terbitnya sang surya dengan penuh harap akan mendengar berita tentang kematian nyi Dipa.

(Oo-dwkz-ismoyo-oO)

Resi Kawaca membawa langkah dengan gundah hati. Setelah ke luar dari lingkung halaman griya nyi Tanca, resi berhenti di sebuah gerumbul pohon. Dia a-gak bimbang. Haruskah dia pulang dengan tangan hampa atau kembali menyelundup ke griya nyi Tana untuk berusaha mendapatkan ramuan obat itu.

"Jika aku pulang tiada membawa hasil, jelas nyi Dipa tentu terancam jiwanya" ia menimang-ni nang "namun kalau kembali dan diketahui nyi Tanca, tentulah akan menimbulkan peristiwa besar yang akan melibatkan keluhuran nama patih Dipa"

Dalam menghadapi kedua pilihan itu, resi merasa berat untuk menjatuhkan pilihan. Kedua-duanya, nyi Dipa dan ki patih Dipa, harus diselamatkan semua.

"Ah, ki patih Dipa seorang peribadi yang jujur dan bersih. Namanya mashur dan dihormati oleh segenap kawula Majapahit. Apabila namanya sampai tercemar karena peristiwa ini tentulah ki patih akan menderita aib yang besar. Terutama lawan-lawannya yang tak suka kepadanya, tentu akan menggunakan kesempatan itu untuk mer jatuhkan nama baik ki patih, ah" resi menghela napis. Ia menyadari bahwa patih Dipa adalah seorang soko guru kerajaan Majapahit yang sudah diakui jasa pengabdiannya

kepada negara. Apabila cemar tentulah akan memudarkan keluhuran namanya "ah, apabila ki patih sampai patah semangat karena cemar itu dan mengudurkan diri dari pemerintahan, bukankah Majapahit akan kehilangan seotang pejuang bejar ?"

Tertumbuk akan renungan itu, resipun terhenyak dan gemetar "Jika sampai terjadi demikian, maka akulah yang menjadi penyebabnya. Aku bersalah kepada patih Dipa dan berdoia kepada negara"

Resi Kawaca pejamkan mata untuk menenangkan perasaannya. Sejenak kemudian diapun ayunkan langkah. Tetapi baru dua tiga langkah, ia berhenti pula "Ah, tetapi aku tentu dianggap sebagai resi yang tak menetapi janji. Walaupun tidak mengambil suatu tindakan apa apa tetapi dalam hati tentulah ki patih akan menghina diriku"

"Ah, biarlah, biar" sesaat kemudian resi memutuskan "biarlah aku berkorban diri asal dapat menyelamatkan keluhuran nama ki patih"

Dengan hati yang sudah mantap resi hendak ayunkan langkah melanjutkan perjalanan tetapi sekilas cahaya melintas dalam hatinya "Ah, tetapi aku berdosa kepala nyi Dipa. Umpat kata ki patih, boleh tak kuhiraukan tetapi penanggungan jawabku kepada kesucian batin dan kepada Hyang Wisesa, tak mungkin dapat terhapus. Karma akan selalu membayangi langkah hidupku"

Resi tercenung. Kakinya serasa tumbuh akar. Ia menyadari bahwa pikiran itu maha binal. Tetapi apa yang dipikirkan itu bukanlah sesuatu yang tak baik. Dia harus memberi pertanggungan jawab kepada patih Dipa, nyi Dipa dan kepada dirinya sendiri. Pada hal pertanggungan jawab untuk ketiganya itu saling bertentangan. Tak mungkin ketiga tiganya dapat dicangkum dalam suau penyelesaian yang sempurna.

Resi Kawaca pejamkan mata dan tegak mengheningkan cipta. Dia berusaha untuk mrnghapus segala percik-percik pikiran yang bertebaran dalam benaknya. Dia hendak mengendapkan golik perasaan yang tersibak dalam lubuk hatinya.

Entah berapa lama setelah menemukan ketenangan maka merekahlah percik percik bayang renungan yang makin lama makin bergumpal jelas dan makin jelas "Ah, mengapa aku bimbang dalam menetapi janjiku? Aku akan mempertanggungjawabkan semua perbuatanku. Akan kukatakan bahwa kesemuanya itu tiada kaitan dengan ki patih Dipa. Adalah aku sendiri, sebagai penghargaan kepada beliau, sebagai rasa dharma kepada perikemanusiaan untuk menolong nyi Dipa, maka aku berbuat demikian. Sebagai pertanggungan jawab akan kesalahanku berani masuk ke dalam rumah nyi Tanca untuk mengambil ramuan obat, akan kuuraikan tentang hubunganku dengan ra Tanca semata muda dan sama-sama bergutu di pertapaan. Demikian pula akan kutandaskan tentang wajib dan pesan mendiang guru kepada para siswanya agar semua ilmu dan dharma hidup kita, diamalkan untuk kepentingan sesama titah dewata"

Tiada keraguan lagi yang menghalang langkah resi Kawaca ketika ia mulai ayunkan kaki untuk menuju ke griya kediaman nyi Tanca. Dia sudah tak gentar lagi untuk menghadapi musuh-musuh yang sudah siap menyambut kedatangannya. Dia sudah tak cemas pula menghadapi kehadiran nyi Tanca. Dia harus mendapatkan ramuan itu unti k menolong nyi Dipa.

Pada saat dia melintas gerumbul pohon yang mengaling ke arah pagar tembok kediaman nyiTanca, tiba-tiba dia dikejutkan oleh munculnya sesosok tubuh yang menghadang di tengah jalan

"Siapa" tegurnya penuh getar kejut dan geram.

"Aku, resi" seru sebuah suara parau.

Resi Kawaca terkesiap. Baik nada suaranya dan perawakannya yang bungkuk, karena ia dapat mengenali bahwa yang menghadang di hadapannya itu adalah kakek tua yang masih menjadi paman ra Tanca.

"Ki Kadipira ?" resi Kawaca menegas.

"Masa engkau pelupa sekali, resi" sahut Kadipira.

"Apa kehendak ki sanak menghadang aku ?"

"Aku menunggu kedatanganmu"

"Menunggu aku?" tiba tiba resi Kawaca teringat akan janjinya dengan Kadipira. Bahwa apabila gagal mendapatkan ramuan itu, resi akan menemui Kadipira. Resi Kawaca tersipu-sipu dalam hati. Adalah karena terjadi gempa kebimbangan dalam pikirannya maka resi sampat tak ingat lagi kepada janjinya itu.

"Aku sudah siap, resi" kata Kadipira.

"Tetapi ...."

"Bukankah engkau hendak menemui aku dan membawa aku menghadap ki patih Dipa ?"

Resi Kawaca terkesiap pula. Haruskah ia berbohong kepada orangtua itu ? Ah. sebenarnya dia lebih cenderung untuk berusaha sendiri lagi daripada harus menyibukkan ki Kadipira "Tidak, ki tua" sahutnya dengan jujur.

"Tidak ?" Kadipira terkejut "bukankah engkau gagal untuk mendapatkan ramuan ramuan itu?"

"Ya"

"Bukankah engkau sudah berjanji kepadaku untuk membawa aku kepada patih Dipa apabila engkau menderita kegagalan ?"

"Ya"

"Mengapa engkau mengatakan tidak datang kepadaku ?" desak Kadipira pula.

"Karena aku merasa belum gagal, ki tua" jawab resi Kawaca "aku hendak berusaha sekali lagi dan sebenarnya aku tidak gagal"

"Apabila tidak gagal mengapa engkau berada di sini ?"

"Aku meloloskan diri dari sergapan mereka. Tetapi bukan karena aku kalah melainkan karena aku terkejut atas kehadiran nyi Tanca di tempat itu"

"Mengapa terkejut? Apakah engkau takut menghadapi nyi Tanca ?"

"Bukan karena takut, ki tua" jawab resi Kawaca "melainkan ada pertimbangan lain. Aku kuatir nyi Tanca akan mengadu kepada kerajaan dan ki patih Dipa akan terlibat dalam persoalan itu. Aku tak mau nama baik ki patih terbawa bawa dalam peristiwa ini"

"Tetapi mengapa sekarang engkau datang lagi?"

"Karena aku sudah mempunyai keputusan. Aku harus mengambil ramuan itu untuk menyelamatkan jiwa nyi Dipa dan segala akibat dari perbuatanku ini, akan kutanggung sendiri"

Kadipira gelengkan kepala "Terlambat, resi. Penjagaan makin diperkuat dengan beberapa prajurit pemanah. Jika engkau kembali kesana, engkau hanya akan mengantarkan jiwa saja"

"Tidak, ki tua" sahut resi "aku rasa akan dapat mengatasi mereka. Pun andaikata aku harus kehilangan jiwa, itupun memang sudah kurelakan"

Kadipira geleng-geleng kepala "Resi, aku kagum atas kekerasan hatimu dalam melaksanakan janji. Aku akan membantumu, resi"

Resi terkejut dan cepat menanggapi "Terima kasih ki tua. Tetapi janganlah andika melibatkan diri dalam persoalan ini. Bukankah nyi Tanca itu menantu kemanakan andika ?"

"Benar" sahut Kadipira "tetapi dalam persoalan ini, kulepaskan segala ikatan keluarga"

"Apakah andika hendak ikut menyerbu ke dalam griya nyi Tanca ?"

"Tidak" sahut Kadipira.

Resi Kawaca terbeliak "Lalu bagaimana maksud?"

"Bawalah aku kepada ki patih"

"Ah" resi Kawaca mendesah.

"Resi, apakah engkau tak percaya kepada kemampuanku ?"

"Bukan demikian maksudku, ki sanak" kata resi Kawaca "tetapi dalam persoalan ini, menyangkut jiwa seorang wanita yang terkenal. Apabila sampai gagal, betapalah akibatnya. Kalau hanya menderita malu dan cemoh, aku resi Kawaca bersedia menerima semua. Tetapi bagaimana mungkin jiwa yang sudah meninggal akan dapat direbut kembali? Kematian nyi Dipa akan membawa derita batin pada ki patih Dipa. Dan derita ki patih akan mempengaruhi semangatnya dalam menjalankan tugas pemerintahan. Bukankah akan merupakan kerugian besar bila seorang patih Dipa akan patah semangatnya?"

"Kutahu" jawab Kadipira "tetapi akupun percaya penuh bahwa aku pasti dapat menunaikan kesanggupanku untuk menyelamatkan jiwa nyi Dipa"

"Ah" resi Kawaca geleng geleng kepala.

"Resi" seru Kadipira dengan nada sarat "jika engkau masih meragukan, aku akan memberikan janjiku kepadamu. Apabila aku tak dapat menyembuhkan nyi Dipa, aku akan menyerahkan batang kepalaku supaya dipenggal"

"Ki sanak!" seru resi Kawaca terkejut "jangan semudah itu engkau berjanji ini bukan senda gurau"

"Engkau terlalu keras kepala, resi. Baiklah, jika engkau tak mau mengantar aku, aku akan pergi sendiri untuk menghadap ki patih" habis berkata Kadipira terus ayunkan langkah.

Resi Kawaca tertegun memandang bayang-bayang punggung Kadipira yang bungkuk. Menilai ucapan dan sikap orang tua itu, dia mempunyai kesan bahwa memang Kadipira tidak bermain-main melainkan akan bersungguh-sungguh. Dan menilik bagaimana orang tua itu berani mengucapkan janji untuk mempertaruhkan batang kepalanya, rasanya orang tua itu yakin tentu mampu melakukannya. Resi Kawacapun bergegas mengejar langkah Kadipira.

Pada saat itu sudah menjelang terang tanah. Resi Kawaca dan Kadipira langsung masuk ke kediaman patih Dipa.

”O, ki resi" sambut patih Dipa yang saat itu masih berjaga di muka bilik nyi Dipa. Dia terkejut melihat resi Kawaca datang bersama seorang lelaki tua yang bungkuk.

Setelah memberi salam, resi lalu memperkenalkan Kadipira kepada patih Dipa "Ki Kadipira ini, adalah paman dari mendiang ra Tanca. Beliau sanggup untuk menyembuhkan sakit nyi Dipa" katanya.

"O" desuh patih Dipa "memang sudah lama aku mendengar nama tentang seorang resi tua yang masih menjadi paman ra Tanca. Tetapi jarang sekali ki resi itu muncul di muka umum. Ah, kiranya ki resi sudi memerlukan berkunjung ke tempatku"

Resi Kawaca terkesiap ketika melihat sikap patih Dipa yang menyambut hangat kehadiran Kadipira walaupun telan dipeikenalkan bahwa Kadipira itu adalah paman dari ra Tanca.

"Ki patih" kata Kadipira "kedatanganku kemari tak lain hanyalah ingin memberikan sedikit tenagaku kepada nyi Dipa.

Mudah-mudahan aku dapat memberi pertolongan untuk menyembuhkan penyakit nyi Dipa"

"Ah, mengapa ki resi harus berjerih payah untuk menolong nyi Dipa. Kurasa sakitnya sudah tukar disembuhkan" kata patih Dipa.

"Jika ki patih berkenan, aku hendak memeriksa dulu apa yang diderita nyi patih itu"

Resi Kawaca terkejut ketika mendengar patih Dipa menyebut bahwa Kadipira itu juga seorang resi. Kemudian dia menjadi tegang ketika resi Kadipira mengajukan permintaan supaya diidinkan untuk memeriksa nyi Dipa.

"Ah, tak mungkin ki patih semudah itu memberi idin. Bukankah resi Kadipira itu paman dari ra Tanca ? Ya, sudah selayaknya kalau patih menolak permintaan itu" diam diam resi menimang dalam hati.

Tetapi di luar dugaan, dia benar2 terperanjat sekali dikala mendengar kata-kata patih Dipa "Jika ki resi menginginkan begitu, silakan"

"Ki patih" hampir saja resi Kawaca berseru untuk memberi peringatan atau patih Dipa sudah melirik dan memberi anggukan kepala kepadanya. Terpaksa resi hanya menelan tapas.

Setelah Kadipira dipersilakan masuk, resi Kawaca bergegas hendak mengikuti tetapi dicegah patih Dipa "Kurasa, tak perlu ki resi mengikutinya"

Resi Kawaca terkesiap "Aku tak bermaksud apa-apa kecuali hendak mencegah apabila terjadi sesuatu yang tak diharapkan"

P«ttih Dipa tersenyum "Tak perlu menguatirkan hal itu"

"Apakah ki patih tak mencemaskan keselamatan nyi Dipa?" tanya resi Kawaca.

"Mengapa harui mencemaskan?"

"Bukankah resi Kadipira itu paman dari ra Tanca ?" tanya resi.

"Bukankah andika juga saudara seperguruan dari ra Tanca?" balas patih Dipa "jika aku tak menguatirkan andika bahkan meminta bantuan andika, mengapa resi Kadipira yang datang menawarkan bantuan, harus curiga ? Mencurigai orang, sama dengan berprasangka buruk. Prasangka itu bukan suatu laku yang baik"

"Tetapi apakah ki patih tidak ikut masuk untuk menyaksikan bagaimana resi Kadipira mengobati nyi Dipa?"

"Mengapa harus begitu ?" sahut patih Dipa "aku tak mengerti tentang ilmu pengobatan. Apa manfaatnya aku ikut menyaksikan hal itu ?"

"Ah" desah resi Kawaca. Dia hendak menyanggah ucapan patih Dipa tetapi tiba-tiba dari dalam terdengar suara resi Kadipira "Ki patih, harap tuan masuk"

Patih Dipa terkejut. Ia mengajak resi Kawaca bersama masuk ke dalam ruang peraduan nyi Dipa.

"Ki patih" kata resi Kadipira yang saat itu berdiri di samping tempat peraduan nyi Dipa "melihat seri wajah nyi Dipa, jelas telah terkena racun jahat. Untuk mengetahui termasuk jenis racun apa yang telah menyerang tubuh nyi Dipa, aku akan menusuk ujung jari nyi Diya. Kuminta ki patih yang melakukan"

"Ah. mengapa tidak resi yang melakukan sendiri saja ?" kata patih Dipa.

"Tidak, ki patih. Kuminta andika yang mengerjakan. Dan aku minta disediakan sebuah mangkuk"

Patih Dipa menyediakan permintaan itu dan kemudian mengambil pisau untuk membelek ujung jari nyi Dipa. Darahpun mulai mengucur. Resi Kadipira minta supaya darah yang mengucur dari jari nyi Dipa itu ditampung dalam mangkuk.

Beberapa saat kemudian, resi Kadipira memeriksa darah yang berada dalam mangkuk itu. Darah itu berwarna merah kebiru-biruan. Tiba-tiba Kadipira kerutkan dahi "Aneh" gumamnya.

Patih Dipa dan resi Kawaca tak mau meminta keterangan atas ucapan resi Kadipira itu.

"Untung masih dapat tertolong" kata resi Kadipira seorang diri pula.

"Bagaimana resi ?" tanya patih Dipa.

"Apakah darahnya masih mengucur deras?" tanya Kadipira.

"Sudah mulai berkurang" jawab patih Dipa.

"Hm, biar kuisapnya" kata Kadipira terus mengambil alih tangan patih Dipa yang memegang tangan nyi Dipa. Kadipira terus menghisap ujung jari nyi Dipa yang terbelek itu. Berulang kali dia mengumurkan darah yang tertampung dalam mulutnya ke dalam mangkuk. Hal itu diulang sampai cukup lama sehingga mangkuk penuh dengan darah.

Patih Dipa tak mengerti apa maksud Kadipira terus menerus menghisap darah dari ujung jari nyi Dipa. Mau tak mau timbullah rasa heran bercampur kuatir. Darah adalah unsur penting dari tubuh. Apabila kehabisan darah, orang dapat mati. Nyi Dipa sudah payah keadaannya, kalau masih harus mengeluarkan darah yang banyak, bukankah akan mempercepat kematiannya?

Resi Kadipira meminta sebuah mangkuk lagi dan tetap melanjutkan penghisapannya. Setelah dua mangkuk berisi penuh dengan darah yang berwarna merah kehitam-hitaman, barulah ia berhenti.

Tampak wajah nyi Dipa makin pucat seperti kertas. Kadipira mengeluarkan tiga buah tabung yang terbuat dari kulit rusa. Setelah meneliti ketiga tabung itu dengan penuh perhatian, barulah ia menuang salah sebuah tabung itu ke dalam sebuah cawan kemudian dia minta air panas. Setelah disedu dan

dibiarkan sampai hangat-hangat tahi ayam barulah dia meminumkan ke mulut nyi Dipa. Dia minta agar patih Dipa membuka mulut nyi Dipa yang sudah terkancing rapat itu.

"Bersyukurlah kepada Hyang Widdhi Agung bahwa isteri tuan dapat tertolong" serunya kepada patih Dipa.

Walaupun agak ragu namun patih Dipa mengucap terima kasih atas pertolongan resi tua itu.

"Besok pagi apabila nyi Dipa bangun, berilah minum madu dengan hati ayam. Semoga kesehatannya akan cepat kembali seperti sedia kala" kata resi Kadipira sembari menyimpan ketiga tabung itu ke dalam bajunya "lagi.

"Karena sudah selesai, maaf ki patih dan ki resi, aku hendak pulang" kata Kadipira seraya ayunkan langkah.

"Terima kasih, resi" ucap patih Dipa.

"Ki resi ...." tiba-tiba resi Kawaca hendak memburu tetapi cepat ditarik lengannya oleh patih Dipa "biarkan dia pulang, ki resi"

"Mengapa" Kadipira hentikan langkah dan berpaling.

"Mengapa andika tidak bermalam di sini ?" karena sudah terlanjur berseru maka resi Kawacapun harus menjawab walaupun harus mengalihkan maksud-yang terkandung dalam hatinya.

"Terima kasih" sahut Kadipira "aku harui mengembalikan tabung itu kepada nyi Tanca"

Baik patih Dipa maupun resi Kawaca terbeliak kaget

"Apa kata tuan?" seru resi Kawica.

"Aku hendak mengembalikan tabung ramuan ini kepada nyi Tanca. Karena dialah pemiliknya"

"Apakah tabung itu berisi ramuan milik ra Tanca ?"

"Ya"

"Apakah berisi ramuan penawar racun ?"

"Benar"

"O" desuh resi Kawaca "apakah nyi Tanca telah memberikan kepada andika ?"

Kadipira gelengkan kepala "Tidak"

"Lalu dari mana andika memperolehnya?"

"Kuambil dari bilik peraduannya"

"Ah" kembali resi Kawaca mendesah kejut "mengambil dari bilik nyi Tanca ?"

"Ya" sahut Kadipira "waktu engkau hendak masuk ke dalam griya nyi Tanca, aku lupa untuk memberi tahu bahwa menurut pembicaraan nyi Tanca dengan beberapa orang yang tak diketahui itu, nyi Tanca mengatakan bahwa untuk menjaga segala kemungkinan yang tak diharap kalau engkau datang pada malam itu maka nyi Tanca lalu menyembunyikan tiga tabung ramuan obat penawar racun dalam biliknya maka nyi Tanca lalu menyembunyikan ketiga tabung obat perawar racun dalam biliknya"

"Ah, jika demikian aku telah menuju ke tempat yang salah" keluh resi Kawaca.

Kadipira tersenyum "maaf resi, aku telah meminjam tenagamu"

Resi Kawaca terbeliak "Meminjam tenagaku ? Apa maksud ki resi ?" katanya. Kini dia beralih sebutan setelah mendengar patih Dipa membahasakan Kadipira dengan sebutan resi.

"Resi" sahut Kadipira "tidakkah resi merasa aneh mengapa resi dapat tiba di bilik tempat penyimpan ramuan dari Tanca ?"

"O" cepat resi Kawaca teringat sesuatu-suasana dalam lingkungan luar dari bilik itu sunyi senyap. Memang sebelumnya telah kulancarkan aji penyirap untuk melenakan mereka yang mengadakan persiapan di situ"

"Resi mengira kalau mereka terkena sirap?" tanya Kadipira.

"Aku tak berani memastikan demikian" jawab resi Kawaca "tetapi aku merasa sebelum masuk telah kupancarkan aji itu kemudian ku uji pula dengan melempar batu kerikil. Dan setelah ternyata tak terdengar gerak suara apa-apa barulah aku berani masuk dan dapat mendekati bilik itu"

"Hm"

"Tetapi pada saat pintu hendak kubuka, merekapun berhamburan datang menyergap. Terpaksa kuhadapi. Sebenarnya dapailsh kuatasi mereka kalau pada saat itu nyi Tanca tak murcul. Karena mempunyai pertimbangan lain, terpaksa kutinggalkan tempat itu"

Tiba-tiba patih Dipa yang sejak tadi diam mendengarkan percakapan mereka, menyela bicara "Resi Kadipira, aku berterima kasih dan kagum atas siasat yang resi lakukan demi memperoleh ramuan itu"

Resi Kawaca terbeliak pula. Dipandangnya patih Dipa dengan tetap bertanya. Patih Dipa tertawa.

"Ki resi" katanya "ramuan yang diberikan kepada nyi Dipa tadi, adalah ramuan dari ra Tanca"

"O, bagaimana hal itu dapat terjadi ?"

"Tidakkah resi dapat mengaitkan hal itu dengan ucapan resi Kadipira yang mengatakan bahwa beliau telah meminjam tenaga resi ?" balas patih Dipa.

Resi Kawaca mengatakan bahwa dia belum jelas apa yang dimaksud resi Kadipira dan belum jelas pula apa yang telah terjadi.

"Resi Kadipira, silakan resi menerangkan" patih Dipa meminta.

"Ah, baiklah ki patih saja yang menjelaskan. Dan karena harus lekas mengembalikan tabung itu di tempatnya, terpakia aku hendak melanjutkan perjalanan pulang" kata Kadipira yang melanjutkan langkahnya meninggalkan gedung kepatihan.

Resi Kawaca memandang patih Dipa. Tampak patih Dipa geleng-geleng kepala dan tersenyum "Resi Kadipira memang seorang yang aneh. Dia termasuk salah seorang dari orang yang layak kukagumi"

Kemudian patih Dipa mengajak resi Kawaca untuk duduk di pendapa. Di situ barulah patih Dipa memberi keterangan "Bahwa waktu ki resi mendapatkan suasana di sekeliling bilik penyimpan ramuan obat, sunyi senyap, bukanlah karena para penjaga di situ sudah tidur"

"Ya, benar"

"Tetapi mereka sedang mengejar seorang yang masuk ke dalam lingkungan bilik itu"

"O, benarlah" seru resi Kawaca teringat "memang aku mendengar mereka berteriak mengatakan akan menangkap seorang resi. Kukira kalau aku ternyata bukan. Jika begitu sebelum aku masuk, sudah ada seorang lain yang mendahului masuk ke griya besar nyi Tanca"

"Benar"

"Dan orang itu adalah resi Kadipira ?"

"Tepat" seru patih Dipa "pertama, resi Kadipira masuk dan sengaja membiarkan dirinya dikejar oleh orang-orang di dalam griya"

"Untuk memberi kesempatan kepadaku supaya leluasa masuk ke bilik penyimpan ramuan obat ra Tanca?"

"Tidak" patih Dipa gelengkan kepala.

"Tidak ? Lalu apa maksud resi Kadipira?"

"Agar dia dapat masuk ke bilik nyi Tanca"

"Ah" desah resi Kawaca "aku masih belum jelas keterangan andika itu"

"Memang resi Kadipira membiarkan dirinya dikejar para penjaga. Dan sengaja mengadakan gerak sedemikian rupa untuk membangkitkan kecurigaan mereka"

"Kecurigaan apa ?"

"Kecurigaan bahwa mereka sedang terperangkap oleh siasat resi Kadipira"

Resi Kawaca mengernyut dahi.

"Ada sebuah siasat yang disebut memancing perhatian musuh agar lengah dan mau meninggalkan tempat penjagaannya. Siasat itu digunakan untuk memberi kesempatan kepada kawan atau rombongannya menyerbu tempat musuh yang sudah kosong atau lemah. Dalam pertempuran antara barisan, sering pula digunakan tipu siasat seperti itu"

"Ya" kata resi Kawaca "tetapi mengapa ki patih tidak membenarkan kesimpulanku bahwa resi Kadipira bertindak demikian karena akan memberi kesempatan kepadaku memasuki bilik ra Tanca itu ?"

"Ki resi" jawab patih Dipa "bukankah tadi resi Kadipira mengatakan bahwa beliau lupa menerangkan kepada ki resi apa yang didengarnya dari percakapan nyi Tanca dengan beberapa orang yang tak dikenal itu. Bukankah nyi Tanca mengatakan hendak menyembunyikan tiga tabung ramuan obat ke dalam bilik peraduannya ?"

"Ya"

"Dengan begitu karena resi Kadipira tahu bahwa tabung ramuan obat itu tidak berada dalam bilik tempat simpanan obat ra Tanca, maka jelas beliau tidak bermaksud hendak memberi kesempatan kepada ki resi untuk mendapatkan ramuan obat itu"

Resi Kawaca mengangguk namun ia masih belum mengerti jelas maksud resi Kadipira yang sesungguhnya.

"Setelah musuh menyadari bahwa mereka telah termakan tipu siasat resi Kadipira, merekapun tentu menghentikan pengejarannya kepada resi Kadipira dan tentu bergegas kembali ke tempat penjagaannya lagi. Mereka makin percaya bahwa tindakannya benar karena saat itu mereka melihat ki resi sedang berusaha untuk membuka pintu bilik"

"Ya" sahut resi Kawaca "dengan begitu gagallah siasat resi Kadipira untuk memancing musuh"

"Memang siasat resi Kadipira bukan 'memancing musuh', melainkan 'mengumpan musuh' ?" kata patih Dipa "jika memancing musuh, resi Kadipira tentu mengikat mereka dalam pertempuran agar memberi kesempatan kepada andika untuk memasuki bilik ra Tanca. Tetapi kalau 'mengumpan musuh', adalah memang sengaja hendak menyuruh musuh supaya menumpahkan perhatian kepada andika, ki resi"

"O, aku yang dijadikan umpan ?"

"Benar"

"Lalu apa tujuan resi Kadipira?"

"Mengambil tabung ramuan ra Tanca"

"Di mana ?"

"Bukankah saat itu nyi Tanca keluar sehingga ki resi bergegas meninggalkan gelanggang pertempuran?"

"O" resi Kawaca terbeliak "jadi pada waktu nyi Tanca keluar, resi Kadipira lalu menyelundup masuk ke dalam bilik nyi Tanca untuk mengambil tabung ramuan itu ?"

Patih Dipa mengangguk "Ya, memang begitu"

"Tetapi bagaimana ki patih dapat mengetahui kalau resi Kadipira tentu bertindak begitu ?"

"Bukankah tadi resi Kadipira meminta maaf kepada ki resi karena telah meminjam tenaga ki resi ?"

"Ah" desah resi Kawaca setelah menyadari dan mengaku bahwa penilaian patih Dipa itu memang mendekati kebenaran "engkau benar, ki patih. Sungguh tidak kukira bahwa resi Kadipira yang sudah lanjut usia, paman dari ra Tanca dan cacat tubuhnya itu, dapat melakukan suatu tindakan yang gemilang"

"Itulah sebabnya maka tadi aku menyampaikan rasa terima kasih dan kagum kepadanya" kata patih Dipa "usia dan cacat tubuh, bukan suatu halangan bagi seseorang untuk melakukan suatu kebaikan. Dan tanya mereka yang sudah menempatkan diri pada kebenaran di atas segala ikatan, akan mampu melakukan tindakan seperti yang telah dilakukan resi Kadipira. Maka resi Kadipira merupakan salah satu dari orang-orang yang kukagumi"

"Benar, ki patih" sahut resi Kawaca "untuk berbuat kebaikan melaksanakan suatu amal yang mulia dan tindakan yang mengagumkan, bukanlah hanya kaum brahmana, ksatrya, priagung dan tokoh-tokoh ternama, pun setiap orang betapapun derajat dan keturunannya, akan mampu melakukan juga"

Tiba tiba terdengar ayam berkokok dan serentak dengan itu terdengarlah suara rintihan pelahan dari bilik nyi Dipa. Patih Dipa beranjak dari tempat duduk dan menuju ke bilik peraduan nyi Dipa.

Beberapa saat kemudian resi Kawacapun bangkit untuk mengabarkan keadaan nyi Dipa.

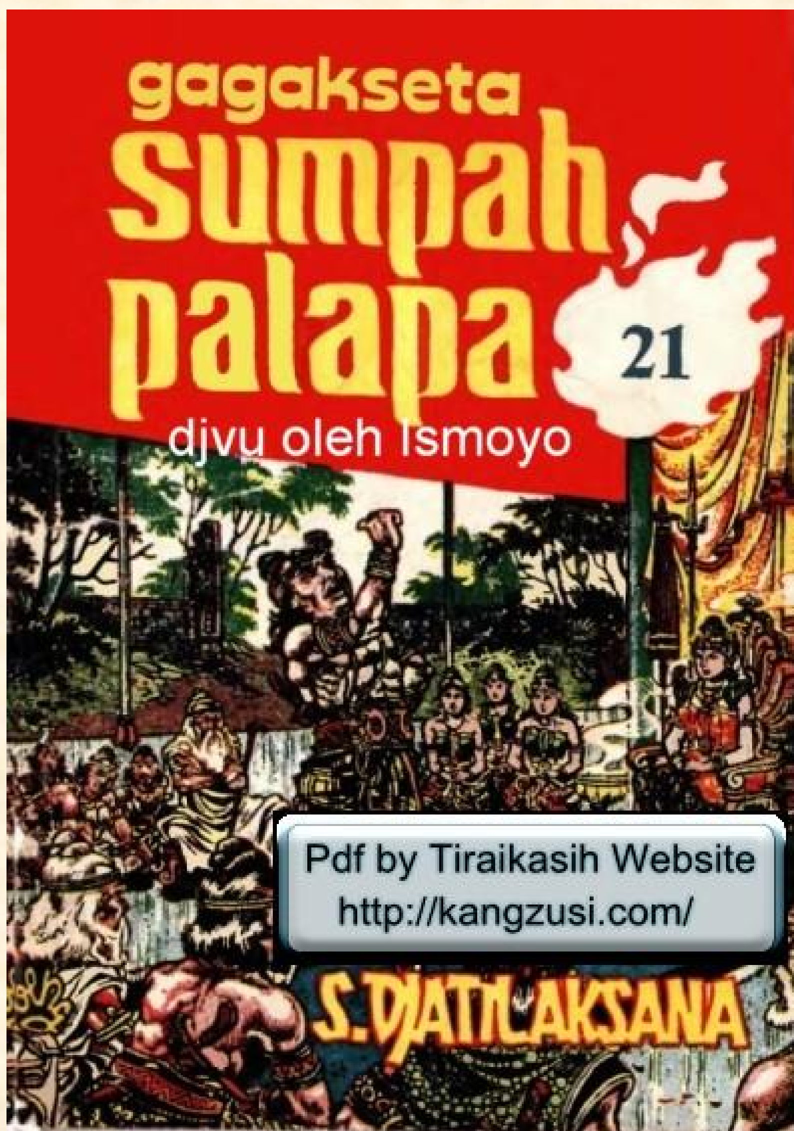
"Bagaimana keadaan nyi Dipa ?" tanyanya ketika patih Dipa menyambut di pintu.

"Dia sudah sembuh. Wajahnya merah dan bangun minta minum. Kini dia tidur lagi" kata patih Dipa lalu mengajak resi duduk kembali ke pendapa.

Tak berapa lama mentari pagi merekah sinar.

(Oo-dwkz-ismoyo-oO)

Jilid 21


gagakseta
sumpah
palapa
21
djvu oleh Ismoyo
Pdf by Tiraikasih Website
http://kangzusi.com/
S. DJATILAKSANA

SUMPAH PALAPA

Dicetak dan diterbitkan oleh:
Penerbit :Margajaya
Surakarta
Karya : SD DJATILAKSANA
Hiasan gambar : Oengki.S

Pembuat Ebook :
Scan DJVU : Koleksi Ismoyo
http://cersilindonesia.wordpress.com/

Convert, edit teks & Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ & http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info & http://cerita-silat.co.cc/

Tersentuh kalbu digetar samar ketika sunyi berbisik namamu
membias relung-relung renung menyayup bahana sumpahmu
lamun buwus kalah nusantara isun amukti palapa...
Hasrat membubung, suksma menderu
menuju gunduk dataran ria
Gurun, Seran, Tanjungpura,
Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda,
Palembang, Tumasik
untaian ratna harapan
tempat citamu bersemi satu
Duhai, ksatrya wira-bhayangkara
Kini kita telah menemuinya ketika sunyi berbisik namamu entah
di arah belah penjuru mana tetapi kita tahu
bahwa bisik itu sebuah amanatmu inilah
daerah Nusantara yang bersatu dialas Pulau Yang Delapan.
Penulis

/

Setiap masalah dan peristiwa tentu menimbulkan penilaian dan melahirkan kesimpulan. Penilaian dan kesimpulan tentu tak sama, tergantung dari yang menilai.

Dan penilaian serta kesimpulan itu, tak lepas dari cara berpikir masing-masing. Dan cara berpikir itu tak luput pula dari unsur kepentingan-kepentingan, baik kepentingan peribadi maupun umum.

Sudah menjadi adat kebiasaan patih Dipa untuk merenungkan, menilai dan menarik kesimpulan dari setiap masalah maupun peristiwa yang diketahui, terlebih pula yang dialaminya.

Peristiwa sakitnya nyi Dipa dan sikap nyi Tanca, memberi penilaian dan kesan yang berharga kepadanya.

Kesan itu bersumber pada sifat Rasa-memiliki. Memiliki memang luas sekail lingkungannya. Memiliki benda, manusia dalam arti kata menguasai. Memiliki cita-cita, keinginan dan segala apa saja menurut sang kehendak hati.

Patih Dipa menyadari bahwa dalam peristiwa yang menimpa nyi Dipa, dia mempunyai rasa memiliki wanita yang menjadi isterinya. Dan rasa memiliki itulah yang menimbulkan kegelisaan dan kebingungan hatinya tatkala sakit nyi Dipa meningkat gawat.

Patih itupun merasa bahwa penolakannya terhadap tuntutan nyi Tanca unmk membebaskan nama baik ra Tanca sebagai seorang penghianat, pun bertolak pada rasa memiliki. Rasa memiliki negara Majapahit yang besar dan berwibawa, menimbulkan tanggung jawab untuk menegakkan kewibawaan hukum dan undang undang yang berlandaskan pada Kebenaran dan Keadilan.

Haruskah dia menarik kembali keputusan terhadap ra Tanca hanya karena kepentingan keluarganya? Untuk hal yarg semacam itu, darah, napas, raga dan jiwanya sudah menyatu dalam satu tekad yang membaja. Kepentingan negara di atas segala kepentingan.

Dengan demikian terpantullah tiga macam rasa memiliki dalam peristiwa nyi Dipa itu. Pertama, rasa memiliki sebsgai seorang suami terhadap isteri. Kedua rasa memiliki negara. Dan yang ketiga, rasa memiliki penguasaan atas nyi Tacca.

Teringat akan sepatah ucapan ketika berhadapan dengan brahmana Anuraga, brahmana yang dianggap-sebagai pembina, pembimbing dan guru.

Berkatalah sang brahmana waktu memedarkan apa yang di sebut keinginan dan Rasa memiliki.

”Timbulnya keinginan untuk memiliki sesuatu itu, bersumber pada perasaan kebanggaan, kesenangan dan kepuasan batin " kata brahmana itu

Memang tatkala itu patih Dipa masih merasa remang akan inti dari daripada uraian brahmana itu. Namun pengalaman-pengalaman hidup yang telah ditempuhnya semalam ini, membuka mata-batinya untuk lebih dapat menyerap, menyelami dan menghayatinya.

Bahwa fata memiliki yang mengandung arti tanggung jawab sebagai seorang suami terhadap seorang isteri. Bahwa rasa memiliki negara yang juga mengandung makna suatu tanggung jawab sebagai seorang kawula, pejuang dan patih terhadap negara Majapahit. Bahwa rasa memiliki penguasaan terhadap nyi Tanca yang mengandung perasaan aman karena merasai telah membebaskan wanita itu dan hukuman sebagai isteri seorang penghianat. Kesemuanya itu bersumber pada perasaan bangga, kesenangan dan kepuasan hati.

Namun di antara rasa memiliki yang mengandung rasa bangga, kesenangan dan kepuasan haii itu, dia tetap tak pernah menyurut dari landasan pendiriannya. Bahwa rasa memiliki negara Majapahit, adalah yang paling utama dari segila rasa memiliki akan segala apa, bahwa rasa memiliki terhadap dirinya sendiri.

Diam-diam dia bersyukur dalam hati, bahwa selama ini dia tak pernah goyah dalam pendirian itu. Bahkan menghadapi perisiwa nyi Dipa yang hampir menggoncangkan pikirannya, dia tak mau mundur selangkahpun juga.

Dalam pada itu, diapun mendapat kesan bahwa dendam itu merupakan rasa yang sukar dihapus dalam hati manusia. Mengikat dendam amat mudah tetapi untuk menghapusnya sukar sekali.

Haruskah dia menindak nyi Tanca? Lama dia mengembara dan mengetuk-ngetuk setiap pintu serabut hatinya. Namun yang diperolehnya hanyalah sebuah jawaban Tidak.

Bahwa lepas daripada alam pikirannya yang masih gelap, memang sudah menjadi sifat manusiawi, menjadi pula sikap seorang isteri, untuk membela dan menuntut balas terhadap kematian suaminya. Dan dia sebagai seorang ptia perwira, sebagai seorang narapraja yang bermartabat tinggi, harus memiliki dada lapang dan jiwa besar untuk meniadakan persoatan sekecil itu.

Memang jalan pemikiran patih Dipa luhur dan perwira. Dan jalan pikiran itu tak lepas dari rasa aman. Dia merasa cukup kuat dalam kekuasaan sehingga merasa aman menghadapi sikap bermusuhan dari nyi Tanca.

Tetapi ternyata perasaan yang dimiliki patih itu berakibat besar. Barangsiapa merasa kuat, tentu akan lengah. Karena merasa kuat itu menimbulkan rasa bangga dan rasa bangga akan

meremehkan arti dari setiap kemungkinan yang membayangkan bahaya.

Nyi Tanca kembali mengadakan pembicaraan dengan Arya Kembar, Warak dan Lembang dan bahkan Arya Banyak.

Pertemuan itu berlangsung di rumah kediaman nyi Tanca, berselang hampir dua warsa sejak peristiwa nyi Dipa.

Selama itu usaha-usaha dan upaya Arya Kembar dan kawan-kawannya tak pernah berhenti untuk mencari kesalahan dan kelemahan patih Dipa.

Arya Kembar dan kawan-kawannya makin cemas melihat perkembangan di pura kerajaan. Sejak puteri Teribuanatunggidewi naik tahta maka semakin tampak perubahan-perubahan dalam susunan narapraja pemerintah kerajaan Majapahit.

Sang ratu masih sibuk membenahi tubuh pemerintahan di pura kerajaan. Karena pura kerajaan itu merupakan pusara pemerintahan yang mengatur jalannya pemerintahan di seluruh negara Majapahit.

"Yang penting tubuh pemerintahan di pura Majapahit sebsgai pusat pemerintahan, harus sehat dan bersih, barulah roda pemerintahan di daerah, di kadipaten, di desa-desa dapat berjalan lancar. Dan pemerintahan yang sehat hanyalah dapat dilaksanakan oleh menteri dan narapraja yang sehat, bersih, jujur dan setya kepada tugas kewajibannya, demikian keputusan yang direncanakan sang prabu puteri.

Dan sang prabu puter! memang pandai serta bijaksana dalam menempatkan orang. Para arya digolongkan sebagai priagung pada jajaran ksatrya. Mempunyai kedudukan, seperti mentri tetapi tidak mempunyai jabatan tertentu sehingga tak mempunyai kekuasaan.

Mereka dapat keluar masuk kedalam keraton menghadap sang prabu puteri. Meminta keterangan pada setiap mentri dan senopati. Mereka dapat mamberi saran dan laporan tetapi tidak bersifat mengikat. Mentri atau senopati dan narapraja ksrajaan dibenarkan menerima usul, bahkan teguran dari para arya tetapi wewenang dan keputusan tetap pada para mentri dan senopati yang bertanggung jawab atat jabatannya.

Arya Kembar dan kawan-kawan menyadari bagaimana kedudukan mereka sekarang. Mereka mendongkol tetapi kepada siapakah kemendongkolan itu harus mereka tumpahkan kecuali pada patih Dipa?

Menurut penilaian mereka, kesemuanya yang menimpa pada mereka tak lain adalah atas rencana dan buah pikiran patih Dipa. Setelah prabu puteri Tribuanatunggadewi naik tahta, mereka menganggap patih Dipa makin lebih mendapat angin. Ibarat ikan di dalam air atau harimau tumbuh sayap.

Mereka melihat hubungan antara patih Dipa dengan sang prabu puteri makin erat. Merekapun merasa bahwa patih mangkubumi Arya Tadah yang sudah berusia tua, tampak dekat sekali dengan patih Dipa. Itulah sebabnya kecemasan mereka makin meningkat.

Walaupun bermacam macam daya telah mereka ia-kukan untuk mencari kelemahan patih Dipa, namun mereka belum menemukan suatu noda atau kelemahan pada diri patih itu. Satu satunya yang mereka dapat lakukan yalah mempergiat usaha usaha untuk mengembangkan agama Hindu.

Mereka rapat sekali berhubungan dengan para pameget kepala urusan agama Syiwa, terutama dengan darmadhyaksa Kesyiwan Dang Acarrya Syiwa-isywara. Dibalik pengaruh agama Hindu Dan Syiwa itulah mereka dapat menyelubungi maksud tujuan mereka yani untuk menghidupkan dan mempertajam garis-garis golongan berdasarkan pada asal keturunan orang, yalah kasta.

Dengan menggunakan ajaran-ajaran agama itu, mereka berusaha membentuk dinding perisai yang kokoh untuk patih Dipa. Menurut peraturan kerajaan Majapahit pada waktu itu maka orang yang berasal dari keturunan kasta Sudra, tidak diperbolehkan menduduki jabatan tinggi dalam pemerintahan kerajaan. Jabatan yang tinggi harus dipegang oleh golongan pri-agung yang dari kalangan kasta ksatrya.

Dan ditemukannya peristiwa nyi Tanca, dimanfaatkan sebesar-besarnya oleh Arya Kembar dan kawan-kawannya untuk mencemarkan nama baik patih Dipa. Tetapi ternyata usaha mereka itu mengalami kegagalan. Patih Dipa tak pernah mau undur selangkah dari pendiriannya bahwa kepeatingan negara itu harus ditempatkan diatas segala kepeatingen. Dia menolak tuntutan nyi Tanca. Dan kembali para arya itu harus menggigit jari.

Pertemuan di rumah kediaman nyi Tanca pada malam itu dihadiri oleh beberapa orang arya.

"Karena sudah terlanjur basah" kata Arya Warak "kurasa janganlah kita bertindak secara tanggung-tanggung"

Arya Kembar dan kawan-kawan menatapkan pandang kearah Arya Warak. Rupanya Arya Warak tahu bahwa pandang mereka itu menuntut keterangan.

"Maksudku" kata Arya Warak "lebih baik bibi rakryan mengadukan hal itu kehadapan sang ratu"

"Maksudmu untuk menggugat patih Dipa dalam peristiwa pembunuhan rakiyan Tanca itu? " Arya Kembar menegas.

"Ya" sahut Arya Warak "bukankah bibi rakryan sudah memiliki bukti bukti bahwa patih Dipa terlibat dalam pembunuhan rakryan Tanca itu?"

"Tetapi bagaimana dengan gugatan itu?" tanya nyi Tanca.

”Bibi dapat memohon keadilan kehadapan duli sri Ratu" kata Arya Warak "bahwa patih Dipa telah membunuh paman rakryan tanpa melakukan pemeriksaan lebih dahulu"

"Apabila sri Ratu menolak untuk mengadili patih Dipa?" tanya nyi Tanca.

"Karena sudah melangkah pada perkembangan begini, baiklah bibi rakryan membongkar sama sekali apa yang sebenarnya terjadi dalam keaton sehingga seri baginda Jayanagara sampai dicidera paman rakyan"

Nyi Tanca tidak lekas menyahut melainkan terdiam. Rupanya dia tengah membayangkan bahwa menggugat patih Dipa, merupakan suatu tindakan besar. Dan setiap tindakan besar yang menyangkut peribadi seorang mentri, tentu akan menimbulkan berbagai akibat yacg berat. Apabila ia tak dapat mengunjukkan bukti-bukti atas pengaduannya itu, tentulah sri Ratu akan murka dan menuduhnya menfitnah patih Dipa. Bagai mana hukumannya, ngeri rasanya ia membayangkan.

”Adi Warak" sesaat kemudian Arya Kembar, juru pemikir golongan arya yang paling gemilang, berkata

”Kalau tak salah, dalam peristiwa di keraton pada waktu itu terdapat seorang wanita lain, bukan bibi rakryan Tanca, juga bukan nyi Dipa. Dialah yang sebenarnya akan diumpankan kepada seri baginda. Tetapi karena dia pintar, akhirnya wanita itu dapat meloloskan diri"

"O, nyi Saraswati" seru nyi Tanca "ya, memang dialah yang merupakan kunci utama yang dapat kuajukan sebagai saksi"

"Benar bibi" kata Arya Kembar bertolak pada kesaksiannya itu akan terbongkarlah rahasia dalam keraton. Dengan begitu jelas patih Dipa terlibat secara tak langsung atas pembunuhan seri baginda Jayanagara"

Karena hal Itu pernah diuraikan Arya Kembar maka baik nyi Tanca maupun beberapa arya itu sudah tahu apa yang dimaksudkan, dalam ucapkan Arya Kembar.

"Benar, bibi" seru beberapa Arya itu. Tetapi nyi Tanca menghela napas "Ah, tetapi dimana Saraswati itu sekarang ? Sejak dia lolos dari keraton, hingga saat ini tiada kabar beritanya lagi"

"Siapa lagi kalau bukan patih Dipa yang menyembunyikan?" Arya Warak bersungut-sungut.

Untuk beberapa jenak mereka terdiam. Rupanya mereka tengah memutar otak untuk mencari jalan.

"Ah, kurasa kita tak memerlukan wanita itu" tiba-tiba Arya Kembar berkata.

"Lalu ?"

"Bahkan wanita itu apabila kita mendapat laporan di mana tempat tinggalnya, harus kita lenyapkan"

"Mengapa?" seru kaavan-kawannya terkejut.

"Apabila dugaan adi Warak tadi benar maka jelas tentulah patih Dipa sudah membina dan mengisi pikiran wanita itu untuk membantu kepentingannya. Wanita itu tentu tak mau mengatakan tentang perbuatan seri baginda terhadap nyi Dipa. Dengan begitu, hapuslah segala prasangka terhadap diri patih Dipa"

Beberapa arya merenungkan.

"Tetapi apabila wanita itu tak ada dan kita lenyapkan, tentulah persoalan itu akan gelap. Tuduhan bibi rakryan tentu akan menimbulkan berbagai tafsiran dan prasangka atas diri patih Dipa"

"Tetapi apaguna segala tasiran dan prasangka terhadap patih Dipa itu ? Bukankah hal itu belum cukup kuat untuk menjadi

landasan sang Ratu akan menjatuhkan hukuman kepada patih itu?" bantah Arya Banyak.

"Setiap prasangka tentu berguna kepada kita, adi Warak" kata Arya Kembar tersenyum.

Arya Banyak memandangnya.

"Dengan menyandang prasangka itu, perjalanan patih Dipa meniti ke tangga kekuasaan pasti akan mendapat sorotan yang tajam dan tanggapan yang keras dari para mentri senopati dan seluruh kawula Majapahit. Tidakkah hal itu akan merintangi atau paling tidak menghambat perjalanannya?" seru Arya Kembar.

Para arya terkesiap dan mengangguk-angguk. Mereka mengiakan dan memuji pandangan Arya Kembar yang dapat menjangkau amat jauh.

Tiba-tiba nyi Tanca membuka suara "Arya sekalian, setelah mendengar berbanyak-banyak uraian dan gambaran yang telah andika berikan, makin kokohlah pendirianku untuk mengajukan gugatan kepada patih Dipa. Tetapi aku masih meragu"

"Apa yang bibi rakryan ragukan?" tanya Arya Lembang.

"Untuk mengajukan gugatan yang sepenting itu, kita harui memilih waktu yang tepat. Apakah andika menganggap sekarang ini, sudah tepat waktunya aku mengajukan tuntutan itu ? Dan kalau andika menganggap sudah tepat, apa alasannya ?"

Arya Banyak cepat menanggapi "Bibi rakryan, kurasa sang Ratu selalu siap menerima persoalan yang menyangkut urusan pemerintahan. Patih Dipa termasuk tokoh penting dalam pusat pemerintahan. Persoalan yang menyangkut dirinya tentulah mempunyai nilai yang penting artinya. Bukankah sudah beberapa waktu ini sang Ratu mengadakan pembersihan dan pembaharuan dalam susunan mentri dan senopati kerajaan ?"

"Ya, bibi rakryan, alangkah tepatnya saat ini" seru Arya Lembang, juga Arya Warak mendukung pernyataan kedua arya itu.

"Bagaimana pendapatmu, Arya Kembar?" karena mengetahui bahwa di antara para arya itu hanya Arya Kembar yang mempunyai pandangan luas maka nyi Tanca perlu bertanya kepadanya.

"Ingin hamba meminta keterangan tentang penilaian bibi rakryan sendiri. Karena dengan melontarkan pertanyaan pertanyaan itu, hamba menilai tentulah bibi rakryan sudah mempunyai pandangan" Jawab Arya Kembar.

Nyi Tanca mengangguk-angguk. Diam-diam ia memuji akan ketajaman pikiran Arya Kembar "Ya, engkau memang awas. Aku memang mempunyai pandangan lain. Kuanggap taat ini belumlah taatnya kuajukan pengaduan itu kepada sang Ratu"

Arya Warak hendak bertanya tetapi sudah didahului Arya Kembar "Apa alasan bibi rakryan ?"

"Tentulah andika sekalian tahu bahwa sudah hampir dua tahun lamanya sang Ratu melangsungkan pernikahan dengan raden Kertawardhana. Namun tampaknya belum terlihat tanda-tanda sang Ratu akan memperoleh keturunan. Akupun pernah menerima utusan sang Ratu yang menitahkan aku supaya membuatkan ramuan jamu agar segera mendapat keturunan. Dan menurut keterangan utusan itu, sang Ratupun sudah berusaha mencari orang pandai yang dapat mengabulkan keinginannya"

Arya Kembar mengiakan "Memang apa yang bibi rakryan ucapkan itu. Sang Ratu memang sangat mengidam-idamkan putera. Namun sampai sekarang belum juga berhasil"

"Arya" kata nyi Tanca "andika yang dekat dan sering menghadap ke keraton tentulah dapat melihat suasana di

keraton. Bagaimana sikap dan penampilan sang Ratu selama ini ?"

Arya Kembar mengatakan bahwa walaupun dalam memimpin pasewakan, sang Ratu tetap bersikap tegas dan bijaksana namun pernah ia mendapatkan sang Ratu berdiam diri termenung-menung. Menurut keterangan yang diperolehnya dari para dayang, memang sang Ratu kerap kali murung.

"Demikianlah naluri yang wajar dari setiap wanita yang sudah menikah. Walaupun seorang ratu tetapi sang Ratupun tak lepas dari naluri kewanitaannya" kata nyi Tanca.

"Jadi itukah yang menjadi dasar alasan bibi rakryan untuk tidak mengajukan gugatan itu sekarang ini?" Arya Warak menegas.

"Apakah alaian itu engkau anggap kurang sempurna?" balas nyi Tanca.

Arya Warak terdiam. Dan Arya Kembarpun merenung. Rupanya para arya itu diam-diam mengakui bahwa alasan nyi Tanca memang mempunyani dasar yang sukar dibantah.

"Baiklah, bibi rakryan" akhirnya Arya Kembar berkata "kita akan menunggu lain kesempatan yang lebih sesuai"

"Lalu apa usaha kita kakang Kembar?" tanya Arya Lembang.

"Aku mempunyai rencana adi" jawab Arya Kembar "ada dua sasaran yang hendak kutuju. Pertama, menyelidiki jejak Saraswati, wanita yang dapat meloloskan diri dari cengkeraman seri baginda Jayanagara itu. Dia merupakan saksi utama dalam peristiwa dalam keraton. Kita harus melenyapkan wanita itu secepat mungkin"

"Tetapi di mana dan bagaimana kita akan menyelidiki jejaknya, kakang?" tanya Arya Warak.

"Aku belum dayat mengatakan deegan pasti. Yang penting kita berusaha untuk mencarinya" kata Arya Kembar "dan kedua, ada dua tokoh tua yang dapat kita ajak bersekutu"

"Siapa" serempak ketiga arya berseru.

"Tumenggung sepuh Jabung Tarewes dan tumenggung Lembu Peteng. Mereka termasuk jajaran kadehan dari rahyang ramuhun Kertarajasa, ayahanda ratu Teribuanatunggadewi. Keduanya seangkatan dengan patih mangkubumi Nambi, Lembu Sora dan lain-lain. Tetapi mereka tidak pernah mengenyam jabatan yang penting dalam pemerintahan pada masa seri baginda Jayanagara berkuasa"

"Tetapi itu keputusan dari seri baginda sendiri, tiada kaitannya dengan patih Dipa" bantah Arya Warak.

"Tidak adi Warak" kata Arya Kembar "engkau belum mengetahui bahwa sebenarnya seri baginda Jayanagara pernah menitahkan memanggil kedua mentri sepuh itu menghadap. Seri baginda bermaksud hendak memberi mereka jabatan dalam pemerintahan setelah pemberontakan Dharmaputera ra Kuti dapal dibasmi"

"Tetapi" lanjut Arya Kembar "patih Dipa menghalangi. Dia mengatakan bahwa kedua mentri itu sudah terlalu tua untuk memikul tugas pemerintahan yang berat. Sebaiknya biarlah mereka mengenyam kehidupan yang tenang untuk menghabiskan sisa hidupnya"

"Waktu kedua tumenggung mendengar hal itu, mereka marah dan menghadap seri baginda" kata Arya Kembar pula "dengan panjang lebar kedua priagung sepuh itu menguraikan jasa bhaktinya semasa mengikuti perjuangan raden Wijaya sehingga sampai berhasil mendirikan kerajaan Majapahit. Mereka menyatakan bahwa bagi pejuang tak pernah mengenal istilah tua. Walaupun usia mereka sudah tua tetapi semangat dan

tenaga mereka masih menggelora untuk melakukan tugas negara”

"Tetapi seri baginda sudah terlanjur percaya kepada patih Dipa. Secara halus seri baginda menitahkan mereka pulang, kelak apabila sudah ada keputusan untuk menempatkan mereka, mereka tentu akan dipanggil. Tetapi sampai seri baginda Jayanagara tewas dicidera ra Tanca, tetap kedua tokoh sepuh itu tak pernah menerima panggilan"

Pernyataan Arya Kembar itu mendapat sambutan yang baik dari kawan-kawannya. Tak berapa lama kemudian nierekapun segera pamit. Di tengah jalan Arya Kembar minta ketiga arya itu supaya singgah ke rumah kediamannya.

"Sebenarnya masih ada sebuah rencana lagi" katanya setelah duduk bersama ketiga arya di pendapa kediamannya "tetapi karena hal itu tiada sangkut pautnya dengan bibi Tanca maka tadi akupua tak perlu membicarakan di sana"

"Engkau benar kakang" seru Arya Warak "Suatu rencana penting tak perlu terdengar oleh orang yang tak berkepentingan, apalagi seorang wanita yang mudah kelepasan omong"

Arya Kembar mulai membentangkan rencananya

"Ada suatu langkah yang kukira merupakan jalan pintai yang dapat cepat menghancurkan kedudukan patih Dipa, yalah kita harus menghubungi raden Sambu putera aiipati Sadeng itu supaya segera mempercepatkan rencananya untuk menyerang Majapahit"

"Jika hal itu sudah terlaksana" kata Arya Kembar pula "kita segera mendahului langkah patih Dipa untuk menghancurkan orang Sadeng itu. Dengan demikian mau tak mau, sang Ram tentu akan mengakui jasa kita dan akan mengangkat kita dalam kedudukan yang penting di kalangan pasukan Majapahit"

"Langkah selanjutnya" lanjut Arya Kembar "kita harus menanam pengaruh dan kekuasaan dalam tubuh pasukan kerajaan Majapahit. Nah, apabila kekuasaan pasukan sudah berada di tangan kita, mudahlah untuk melaksanakan cita-cita. Kita dapat menekan sang Ratu agar tidak menganggap patih Dipa ke tempat kedudukan yang tinggi"

"Dan kemungkinan kemungkinan lain yang lebih hebat lagi tentunya" tukas Arya Banyak.

Ketiga arya memandang kepadanya dengan tatapan mata bertanya.

"Kita harus menarik pelajaran dari kegagalan Dharmaputera ra Kuti" seru Arya Banyak yang merasa diminta untuk memberi penjelasan "ra Kuti hanya memikirkan kalangan atas, tidak memperhitungkan kekuatan dibiwah. Dia hanya melakukan pendekatan dengan beberapa mentri dan sencpiti saja tetapi tak pernah mengambil hati anak pasukan"

"Kurasa tidak seluruhnya demikian, kakang Banyak" sanggah Arya Warak "aku lebih cederung untuk mengatakan bahwa dia kurang pandai menggunakan kesempatan"

"Apa yang engkau maksudkan itu, adi Warak?" tanya Arya Banyak.

"Pada saat ra Kuti berhasil menghalau seri baginda Jayanagara dari keraton dan dapat mengambil alih kekuasaan, dia harus berlaku murah hati. Membagi-bagikan hadiah dan pangkat kepada mentri dan senopati, membagi-bagikan beras dan membebaskan pajak kepada para kawula. Menjanjikan bermacam-macam kesenangan kepada kawula. Pokok, dia harus membeli hati rakyat dan segenap narapraja kerajaan agar mereka menganggap bahwa pemerintahan baru di bawah pimpinan ra Kuti itu jauh lebih baik dari baginda Jayanagara yaag keras dan bengis"

"Ah, belum tentu begitu, adi Warak" bantah Arya Banyak "para narapraja dan kawula di pura Majapahit cukup tinggi kecerdasan dan kesadarannya. Tidak mudah untuk membeli hati mereka dengan uang dan beras. Yang penting, ra Kuti harus jauh jauh hari sudah melakukan persiapan untuk mengikat seluruh mentri dan senopati dari atas sampai ke bawah dan menguasai pasukan. Apabila pasukan dan kawula sudah berdiri di belakangnya, tak mungkin patih Dipa dapat mengatur siasat untuk menggerakkan kemarahan rakyat terhadap ra Kuti. Yang jelas, ra Kuti terlalu angkuh untuk mendekati orang bawah. Dia yakin, hanya dengan kekuatan dan kekerasan tentu dapat menguasai pemerintahan"

"Adi Banyak dan Warak, sama-sama benar" akhirnya Arya Kembar menengahi "kita rangkaikan penilaian kedua adi. Untuk menanamkan pengaruh dan kekuasaan, kita harus mengadakan pendekatan kepada seluruh mentri, senopati dan anak pasukan. Bahkan terhadap para kawula, kitapun harus memikirkan kepentingan mereka dengan meningkatkan taraf hidup, mengembangkan agama Syiwa dan menegakkan keamanan. Apabila mereka merasa, aman dan sejahtera di bawah pimpinan kita, barulah kita tingkatkan lagi tujuan kita untuk mencapai kekuasaan yang terakhir dan tertinggi"

"Jadi jelas" lanjut Arya Kembar pula "rencana kita untuk mendesak raden Sambu agar segera meminta kepada ramanya supaya menyerang Majapahit merupakan rencana yang paling bagus di antara beberapa rencana tadi. Oleh karena itu, marilah kita tumpahkan perhatian untuk melaksanakan rencana itu"

"Sebaiknya kita melakukan rencana-rencana itu dengan serempak" seru Arya Warak.

"Apa maksud adi ?"

"Kita bagi tugas" kata Arya Warak "siapa yang menggarap raden Sambu, siapa yang harus menemui tumenggung Jabung

Tarewes dan Lembu Peteng serta siapa yang mencari wanita Saraswati"

Kawan-kawannya menerima pendapat itu. Dan Arya Kembar berkata "Yang penting adalah penggarapan ke Sadeng. Siapa yang akan ke sana ?"

"Kakang sendiri" seru Arya Lembang "karena kakang kenal baik dengan putera adipati itu"

"Lalu siapa yang menemui kedua tumenggung sepuh itu ?"

"Kakang Arya Banyak" seru Lembang pula "dia lebih pandai bicara dan membujuk orang"

"Hus" desuh Arya Banyak "engkau anggap aku ini seorang penjilat ?"

"Bukan penjilat, kakang Banyak. Tetapi seorang yang pandai mempengaruhi orang. Seorang negarawan harus mempunyai kecakapan begitu"

"Hm, kutahu maksudmu" dengus Arya Banyak "engkau minta aku yang menemui kedua tumenggung tua itu dan engkau sendirilah yang akan mencari wanita Saraswati itu, bukan ?"

"Lho, aku belum mendapat pembagian tugas dari kakang Kembar. Jangan menuduh sembarangan, kakang"

"Yang pasti Saraswiti itu tentu cantik sekali. Kalau tidak tak mungkin seri baginda Jayanagara akan terpikat hatinya. Maka engkau pasti akan meminta tugas itu" seru Arya Banyak tertawa.

Arya Lembang hendak menjawab tetapi didahului Arya Kembar "Sudahlah, kakang Banyak dan engkau Lembang, jangan berolok-olok saja. Kurasa kita bagi tugas begini. Aku bersama adi Lenbang akan ke Sadeng sembari di sepanjang jalan menyelidiki jejak wanita itu. Dan adi Warak menyertai kakang Banyak"

Sadeng terletak di daerah pantai selatan. Termasuk dalam wilayah Belambangan. Sebenarnya kedudukan Sadeng, lebih

tepat merupakan sebuih kebuyutan. Tetapi setelah terjadi peperangan antara Majapahit-Lumajang karena patih mangkubumi Nambi dituduh memberontak di Lumajang maka seluruh daerah timur dari tanah kerajaan Majapahit yang oleh raden Wdaya diberikan kepada adipati Wiraraja, diambil kembali oleh baginda Jayanagara.

Setelah raden Wijaya berhasil mendirikan kerajaan Majapahit maka adipati Wiraraja menuntut janji dan oleh raden Wijaya yang saat itu sudah menjadi raja Majapahit bergelar Sri Kertarajasa, diberinyalah Wiraraja daerah timur. Daerah yang dikuasai Wiraraja itu terdiri dari tiga juru atau kabupaten. Lumajang menjadi pusat dari ketiga daerah juru itu.

Namun setelah Lumajang dan Pajarakan diamankan Majapahit, maka pusat kekuasaanpun dialihkan ke pura kerajaan Majapahit. Dan untuk menenteramkan suasana dan mengambil hati penguasa-penguasa daerah, baginda Jayanagara telah memberi pengampunan kepada semua buyut, akuwu, wadana dan juru yang pernah ikut membantu pemberontakan Lumajang. Tetapi mereka harus mengucapkan sumpah kesetyaan kepada Majapahit dan tiap tabun harus menghadap baginda di pura kerajaan. Di samping menghaturkan laporan tentang perkembangan daerah masing-masing, pun mereka menghaturkan bulubekti sebagai tanda kesetyaan kepada raja.

Memang setelah pemberontakan Lumajang dapat diamankan, tampaknya suasana di daerah bekas kekuasaan Wiraraja, aman dan patuh kepada kerajaan Majapahit. Tetapi nyatanya tidak demikian. Di antara buyut, akuwu dan wadana yang berada di telatah Lumajang itu, buyut Sadeng yang paling mengunjukkan sikap tak mau tunduk kepada kerajaan Majapahit.

Buyut Sadeng mempunyai alasan untuk berkeras kepala. Dia mempunyai tiga orang anak. Yang sulung bernama Sambu, kedua Mangir seorang puteri dan yang bungsu lelaki bernama Jarak.

Nama puteranya yang bungsu itu diambilkan dari kata Pajarakan. Setelah Pujarakan dapat diduduki pasukan Maiapahit, kebetulan isterinya melahirkan seorang putera maka diberinya nama raden Jarak. Di samping untuk mengenang peristiwa peperangan di Pajarakan dimana hampir saja buyut Sadeng terbunuh mati, pun buyut itu menanam cita-cita agar semangat Pajarakan itu tetap akan menyala terus. Jarak adalah sejenis tanaman yang bijinya dapat dibuat obor.

Setelah berangkat dewasa maka raden Sambu berguru pada seorang resi sakti. Mangir tumbuh mekar menjadi seorang dara yang cantik dan Jarakpun menjadi seorang pemuda jejaka tanggung.

Setelah pulang dari berguru maka Sambu menganjurkan ramanya supaya memperkuat Sadeng "Rama, buyut buyut di sekitar daerah Sadeng harus tanduk pada kita. Kita harus menghidupkan kewibawaan Lumajang lagi dan Sadenglah yang harus menjadi penggantinya" kata Sambu.

"Sambu" buyut Sadeng terkejut "tidak semudah itu engkau berucap. Apa taruhanmu untuk menganjurkan rama bertindak demikian ?"

Sambu tertawa "Jika aku mengatakan tentulah rama akan menganggap aku ini tekebur dan sombong. Baiklah rama, untuk membuktikan bahwa aku bertanggung jawab atas anjuranku tadi, aku hendak mohon rama meluluskan keinginanku"

"Apa keinginanmu ?"

"Rama" kata Sambu ”Mangir sudah menjelang dewasa. Dia cantik, pintar dan puteri seorang buyut. Rama tentu menghendaki mempunyai seorang putera menantu yang perwira, bukan ?"

"Ya, tentu saja"

"Idinkan aku yang menjadi tumbalnya, rama"

"Apa maksudmu?" tegur buyut Sadeng.

"Kumohon rama mengadakan sayembara"

"Sayembara?" buyut Sadeng kerutkan kening terheran2 "mengapa harus mengadakan sayembara?"

Dengan tenang Sambu mengatakan rencananya. Dia hendak meminta buyut Sadeng mengadakan sayembara untuk mencari pasangan buat Mangir "Syaratnya yalah apabila dapat mengalahkan aku" kata Sambu menutup penjelasannya.

"Ah" buyut menghela napas "apakah engkau yakin kepandaianrnu telah terlampau digdaya, Sambu?"

"Rama" kata Sambu "jika aku sampai kalah, aku akan bunuh diri"

"Tidak" teriak buyut seketika "jika demikian tekadmu, lebih baik aku tak mengadakan sayembara itu. Apa guna kalau aku harus kehilangan puteraku ?"

Rupanya Sambu menyadari akan kesalahan arah dari ucapannya tadi "Baiklah, rama. Tetapi Mangir adalah adik yang kusayangi. Bagaimana aku sampai hati untuk mencelakainya apabila aku tak memiliki keyakinan akan ilmu kedigdayaan yang telah kuperoieb dari guru. Ketahuilah, rama, bahwa resi yang menjadi guruku itu bukanlah sembarang resi. Dahulu dia adalah seorang ...."

"Seorang apa?" karena melihat tiba-tiba saja Sambu menghentikan kata katanya, buyut Saieng cepat menegurnya.

Rupanya Sambu merasa telah kelepasan bicara. Dia telah bersumpah di hadapan gurunya bahwa dia takkan mengatakan rahasia peribadi gurunya itu kepada siapapun juga.

"Seorang pendekar yang termasyhur di kerajaan Daha. Karena menyadari betapa kotor lumpur kedosaan klu dia mengasingkan

diri ke gunung dan bertapa" cepat Sambu menyimpangkan arah kata-katanya.

"Tetapi bukankah berbahaya kalau adikmu hendak engkau jadikan taruhan untuk kesaktianmu itu?"

"Rama benar" sahut Sambu "tetapi ucapan rama itu masih terbertik dengan rasa cemas dan ragu akan ilmu kedigdayaanku. Baiklah rama, akan kupersembahkan salah sebuah ilmu kepandaianku ke hadapan rama" putera buyut itu berpaling ke arah salah seorang pengatasan kebuyutan "sediakan seekor kuda atau kerbau dengan seutas tali"

Setelah orang itu pergi melakukan perintah, Sambu mengajak ramanya menuju ke halaman. Tak berapa lama pengatasan itu datang dengan menuntun seekor kuda tegar dan seutas tali.

Ia mengikat sebelah kakinya dengan ujung tali dan memberikan ujung tali yang lain kepada pengalasan itu "ikat ujung tali itu ke pelana kuda dan cambuklah kuda itu supaya lari"

Setelah perintah itu dikerjakan maka Sambupun berdiri tegak di tengah halaman "Cambuk kuda itu" teriaknya.

Pengalasan melakukan perintah. Dicambuknya kuda itu dan karena terkejut kuda terus berlari. Tetapi kuda itu terhenti karena terpancang oleh tali yang terikat pada kaki Sambu.

"O, Batara" teriak buyut Sadeng dengan terkejut "benar benar luar biasa"

Setelah beberapa saat kuda itu tak kuasa menarik kaki Sambu, Sambu menyambar tali dan menariknya. Ternyata kuda harus mengakui keunggulan Sambu dan membiarkan dirinya ditarik ke tempat Sambu.

"Terima kasih rama” sahut Sambu dengan tersenyum gembira karena telah berhasil merebut hati ramanya. Dia mengfunakan aji Pengantepan atau membuat dirinya berat sekokoh anak gunung.

"Hai, pengalasan" kembali Sambu memanggil orang tadi "suruh lima orang kawanmu datang ke mari dengan membawa pentung"

Pengatasan itu terkejut heran namun ia tetap melakukan perintah putera buyut. Tak berapa lama dia kembali bersama enam orang lelaki yang masing-masing membawa pentung.

"Kemari" kata Sambu "kalian berlima boleh mengepung aku dan seranglah aku dengan pentung yang kalian bawa itu. Apabila ada yang berhasil mengenai tubuhku maka dia akan kuberi hadiah seperangkat pakaian dan uang"

Kelima orang itu tertegun. Hampir mereka tak percaya pada pendengarannya. Lalu timbullah rasa cemas dan gentar. Mungkinkah putera buyut itu dapat terhindar dari serangan mereka berlima. Dan apabila sampai terkena pentung, tidakkah putera buyut itu terluka? Dan apabila sampai terluka, tidakkah buyut akan marah kepada mereka ?

"Hai, mengapa diam saja?" teriak Sambu ketika melihat kelima orang Itu masih tertegun diam "jangan kuatir, kalian tidak akan dipersalahkan apabila dapat memukul aku karena akulah yang menyuruh kalian. Hayo lekas!"

Mendengar itu terpaksa mereka segera melakukan serangan. Tetapi mereka terkejut karena tidak seorang-pun yang mampu mendaratkan pentungnya ke tubuh Sambu. Sambu bergerak menghindar dengan cara tata-langkah yang luar biasa.

"Cukup" teriak buyut setelah penyerangan itu berlangsung beberapa saat. Kelima orang itupun berhenti. Kemudian buyut berkata kepada puteranya "Sambu, sekarang aku baru percaya akan kesaktianmu"

"Jangan terburu dahulu rama" sahut Sambu. Dia menitahkan pengalaian mengambil beberapa biji batu merah dan menyuruhnya menumpuk di tanah. Pengatasan itu telah mengambil sepuluh biji batu merah yang tebal dan keras.

Sambu menyingsingkan lengan baju dan maju menghampiri. Dia berhenti di muka tumpukan batu merah. Setelah bersiap, dia terus ayunkan tinjunya menebang tumpukan batu merah itu "Prakkkkk ...."

"Sambu, sudahlah, rama percaya pada kesaktianmu" buyut Sadeng segera menarik tangan putera-nya terus dipimpin masuk ke dalam rumah "kini rama tak ragu lagi. Semoga cita-cita rama dapat terlaksana, angger"

"Apakah yang menjadi cita-cita rama?" tanya Sambu.

"Apakah engkau tahu akan asal keturunan ramamu ini, puteraku ?

Sambu mengernyit dahi "Rama adalah buyut dari Sadeng"

"Itu jabatanku sekarang" kata buyut Sadeng "tetapi engkau tentu tak tahu siapa sebenarnya diriku ini"

Sambu heran dalam hati. Mengapa sejak ia masih kecil baru sekarang ramanya mempersoalkan asal keturunannya. Mengapa tidak sejak dahulu kala ramanya memberitahu hal itu kepadanya?

"Rama, telah hamba katakan bahwa hamba adalah putera rama" jawab Sambu "apabila rama tidak memberitahukan hal itu bagaimana mungkin hamba dapat mengetahui ?"

"Apakah ibumu tak pernah bercerita kepadamu?" tanya buyut Sadeng.

Sambu mengatakan tidak. Diam diam buyut memuji isterinya yang dapat dipercaya untuk menyimpan rahasia.

"Sekarang karena engkau sudah dewasa" kata buyut Sadeng "dan karena engkau sudah memiliki ilmu kedigdayaan yang hebat, kiranya sudah tiba waktunya apabila akan rama beritahukan rahasia itu"

Sambu bersiap mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Sesungguhnya ibumu itu adalah puteri dari adipati Pajarakan yang ikut terlibat dalam pemberontakan rakryan patih Nambi dahulu. Dan aku sendiri adalah putera kemanakan dan adipati Lumajang. Karena paman adipati hanya berputeri maka akupun dianggap sebagai puteranya. Ketika aku ditugaskan untuk menjadi juru penghubung antara paman adipati Lumajang dan adipati Pajarakan maka terjalinlah hubungan kasih antara aku deogan ibumu. Tetapi waktu itu keadaan sudah genting. Rombongan rakryan mahapatih Nambi dan beberapa rakryan mentri datang ke Lumajang. Sebenarnya rakryan mahapatih Nambi hendak kembali ke pura kerajaan mengingat tugas tugas dalam pemerintahan. Tetapi datanglah patih Aluyuda yang menganjurkan agar patih mangkubumi Nambi tetap menetap dulu di Lumajang sampai ramanya sembuh..." Berhenti sejenak buyut Sadeng melanjutkan pula "Karena percaya akan ucapan patih Aluyuda yang sedia membantu untuk menghadap seri baginda dan melaporkan tentang kepulangan patih mangkubumi Nambi yang tertunda, maka rakryan patih Nambi mau menerima nasehat itu. Tapi tak berapa lama kemudian, tahu-tahu pasukan Majapahit datang hendak menangkap patih mangkubumi dengan tuduhan rakryan patih itu memberontak"

"Beberapa mentri dan senopati kerajaan yang berada di Lumajang untuk menyertai rakryan patih Nambi, bersepakat untuk mengiringkan patih Nambi pulang. Tetapi pasukan Majapahit itu tetap hendak menangkap rakryan patih Nambi dan para mentri serta senapati di Lumajang. Akhirnya marahlah para rakryan mentri dan senopati itu. Mereka adalah mentri dan senopati yang sudah berpuluh tahun mengabdi dengan setya kepada kerajaan Majapahit. Sejak rahyang ramuhun prabu Kertarajasa Wisnujayawardhana hingga sampai pada seri baginda Jayanagara yang sekarang"

"Terpancing oleh kemarahan akhirnya para mentri dan senopati itu menganjurkan agar sang patih mangkubumi melawan tindakan sewenang-wenang dari seri baginda

Jayanagara. Akhirnya pecahlah peperangan antara Lumajang dan Pajarakan. Adipati Lumajang cepat mengambil beberapa langkah. Ia meminang puteri adipati Pajarakan dan dinikahkan dengan aku. Paman adipati hendak mengikat tali hubungan keluarga dengan Pajarakan, agar Pajarakan berjuang bahu membahu dengan Limajang yang akan mendukung patih mangkubumi Nambi dan para mentri kerajaan"

"O, jika demikian sebenarnya rakryan patih mangkubumi Nambi Itu tidak berniat memberontak?" tanya Sambu.

"Memang tidak" jawab buyut Sadeng "rakryan patih telah terperangkap dalam tipu muslihat patih Aluyuda yang mempunyai tujuan hendak merebut kedudukan patih mangkubumi itu"

"Dan akhirnya gerakan perlawanan rakryan patih Nambi dan para mentri di Lumajang itu gagal?" tanya Sambu.

"Ya" kata buyut Sadeng "pertama, karena mereka belum sempat menyusun kekuatan karena semula mereka memang tak bermaksud hendak memberontak. Kedua, rakryan patih dan para gusti mentri itu masih mempunyai rasa sungkan dan segan untuk berperang dengan sungguh sungguh. Akibatnya mereka dapat dihancurkan"

"Ah, itu salah, rama" seru Sambu "dalam peperangan, tidak boleh bersikap setengah hati dan ragu"

"Engkau benar Sambu" kata buyut Sadeng "tetapi engkau tak dapat menyelami perasaan rakryan patih Nambi dan para gusti mentri kerajaan itu. Memang demikian ciri kesetyaan bhakti mereka terhadap raja terutama kepada kerajaan Maiapahit. Mereka ikut berjuang membantu raden Wijaya mendirikan kerajaan Majapahit. Mereka tak bersalah kepada seri baginda Jayanagara. Rakryan patih Nambi sudah berusaha untuk mengirim pengalasan menghadap seri baginda untuk menjelaskan duduk persoalannya mengapa rakryan patih belum

kembali ke pura kerajaan. Tetapi pengalasan itu tak pernah kembali"

"Ditangkap?"

"Ya, ditangkap dan dibunuh"

"Atas perintah siapa? Apakah seri baginda yang menitahkan?"

"Seri baginda tidak pernah menitahkan hal itu"

"Lalu dari siapa, rama?"

"Patih Aluyuda. Dialah yang memegang tampuk pimpinan pasukan Majapahit ke Lumajang. Dan mendapat kepercayaan penuh dari seri baginda. Dia seorang yang bernafiu besar untuk merebut kekuasaan. Dia pandai mengambil muka kepada seri baginda"

"Ah, mengapa seri baginda Jayanagara sedemikian gelap hatinya sehingga tidak dapat membedakan mana emas mana loyaog" desah Sambu penuh rasa sesal.

"Itulah apabila kerajaan akan runtuh" sambut buyut Sadeng "adalah karena akibat dari kegelapan hati seri baginda sehingga akhirnya seri baginda harus menderita malapetaka dicidera rakryan Tanca"

"Lalu bagaimana kelanjutan cerita rama ?"

"Setelah Lumajang dan Pajarakan pecah maka berguguranlah para tokoh-tokoh yang telah banyak berjasa kepada kerajaan Majapahit. Sebenarnya aku hendak nekad menerjang pasukan Majapahit yang hendak menyerbu kadipaten tetapi pada waktu itu paman adipati mencegah dan melarang "Angger, lekas bawa isterimu tinggalkan kadipaten. Bawalah serta kedua adikmu, yalah puteri dari paman adipati"

"Tidak paman" aku menolak "biarlah hamba ikut gugur bersama paman"

Tetapi paman adipati marah "Tidak, angger. Engkau tidak boleh mati. Kalau engkau mati maka Lumajang takkan mendapat kesempatan untuk membalas pada Majapahit selama-lamanya. Engkaulah satu-satunya tumpuan harapanku"

"Karena paman Adipati marah sekali dan aku harus menurut perintahnya maka terpaksa aku dan ibumu serta kedua puteri paman adipati itu meninggalkan kadipaten Lumajang. Akhirnya dengin menyamar sebagai rakyat biasa aku dapat diangkat sebagai buyut di Sadeng ini"

Sambu mengangguk-angguk "Jika begitu, ramapun harus menetapi janji untuk melaksanakan titah eyang adipati Lumajang itu"

"Bertahun tahun kupendam keinginan itu. Baru kini setelah engkau dewasa dan memiliki kedigdayaan yang hebat, akan kulakukan janji itu, Sambu"

Serta merta Sambu memberi tanggapan "Baik, rama, hambalah yang akan melaksanakan amanat itu. Oleh karena itu makin teguhlah niat hamba untuk memmohon kepada rama agar rama berkenan mengadakan sayembara itu"

“Baik, tetapi ...."

"Tetapi bagaimana, rama?"

"Seperti engkau ketahui" kata buyut Sadeng "bahwa selama ini aku merahasiakan siapa diriku dan siapa diri ibumu. Ini demi menjaga dan mengamankan keselamatan keluarga kita"

"Maka dalam rencana untuk membangun perserekatan buyut-buyut di daerah yang dahulu menjadi kekuasaan Lumajang, sebaiknya janganlah kita terlalu menggunakan cara yang menyo'ok sehingga menimbulkan perhatian kerajaan Majapahit. Sayembara pilih jodoh, masih belum umum dalam masyarakat kita. Dan kedua kalinya, hal itu tentu akan tersiar luas sehingga tentu terdengar kerajaan Majapahit"

"Tetapi rama" bantah Sambu "biarlah Majapahit mendengar dan menyelidiki kemari. Kenyataan kita memang hendak mencarikan jodoh yang sesuai kepada Mangir"

Buyut Sadeng gelengkan kepala "Ah, tetapi akibatnya akan menimbulkan berbagai kemungkinan yang tak kita harapkan"

"Kemungkinan bagaimana, rama ?"

"Bagaimana misalnya ada orang-orang Majapahit yang ikut dalam sayembara itu ?"

"Silakan" sahut Sambu dengan tegas "asal mereka mampu mengalahkan aku"

Buyut Sadeng menghela napas "Ah, Sambu, kerajaan Majapahit itu penuh dengan orang sakti digdaya. Memang aku percaya akan kedigdayaanmu setelah menyaksikan apa yang engkau lakukan tadi. Tetapi aku tak pernah melihat ksatrya-ksatrya Majapahit memperagakan kesaktiannya. Andaikata dalam sayembara itu orang Majapahit yang beruntung, bukankah kita akan kehilangan anak dan rencana kitapun akan bubar sebelum berkembang ?"

Sambu masih hendak mempertahankan keinginannya tetapi ramaaya menolak. Dan akhirnya persoalan itupun tidak disinggung.

"Lalu bagaimana menurut rama, rencana yang pa» ling baik untuk melaksanakan tujuan kita?" tanya Sambu.

"Rama lebih cenderung untuk mengundang mereka dalam suatu perjamuan. Di situlah kita nanti paparkan rencana kita"

"Bagaimana kalau mereka ada yang menolak?" cepat Sambu menukas.

"Nah, pada waktu itu engkau boleh memperagakan kepandaianmu di hadapan mereka"

"Rama mengidinkan kalau aku akan menyambut tantangan berkelahi daii salah seorang tetamu kita nanti ?"

"Apabila memang demikian" kata buyut Sadeng "tiada jalan lain kecuali engkau harus menghadapinya dengan kesaktianmu. Dengan demikian akan memberi kesan kepada mereka, bahwa persekutuan kita itu mempunyai tiang andalan yang meyakinkan"

Sambu menyatakan setuju. Namun ia masih bertanya pula, bagaimana ramanya akan menyelenggarakan perjamuan itu.

Buyut tidak lekas menjawab tetapi merenung diam. Dia berpikir untuk mencari dasar guna mengadakan perjamuan "Sebenarnya suatu pesta pernikahan akan menjadi landasan yang baik sekali untuk mengundang kehadiran mereka. Tetapi siapakah yang akan kunikahkan ? Eh, Sambu, apakah engkau sudah mempunyai pilihan ?"

"Belum rama"

"Apakah engkau sudah siap untuk menikah ?"

"Belum terpikir oleh hamba" kata Sambu pula "hamba maiiti senang berkelana brata mencari pengalaman dan ilmu"

"Ah, sayang" buyut menghela napas "sebenarnya pamanmu buyut Pajarakan mempunyai seorang pueri yang cantik rupawan. Ibumu sudah kepingin mempunyai cucu. Dan ibumupun setuju sekali bermenantukan puteri kakang buyut Pajarakan iiu. Apakah engkau belum mau menikah, angker ? Apabila engkau belum mempunyai pilihan maka ibumu akan sanggup mencarikan reoracg tsteri yang sesuai untukmu. Percayalah, pilihan ibumu paiti takkan mengecewakan hatimu"

Tetapi Sambu tetap menolak.

"Baiklah, angger" kata buyut akhirnya "jika engkau tetap belum bersedia menikah, maukah engkau meluluskan agar adikmu si Jarak itu yang menikah lebih dulu ?”

"Tentu rama" sahut Sambu serentak "hamba tak terpancang akan ikatan adat pernikahan, bahwa yang tua itu harus menikah lebih dulu. Tetapi apakah Jarak bersedia untuk menikah ?"

"Dua orang puteraku, engkau dan adikmu si Jarak itu" kata buyut "mempunyai sifat yang berbeda engkau berwatak keras hati dan kukuh seperti ibumu. Sedang Jarak agak menyerupai aku, penurut dan tidak banyak tingkah"

"Bagi rama, watak yang manakah yang lebih rama setujui ?"

"Kedua-duanya memiliki ciri-ciri yang baik dan buruk, ada kelebihan dan kekurangannya" jawab buyut "tergantung pada keadaan dan waktu. Dalam kehidupan keluarga, sudah tentu orangtua akan lebih menyukai pada putera puterinya yang penurut dan mendengar kata ...."

"Rama" tukas Sambu "idinkanlah hamba menyela pembicaraan rama. Memang sudah wajar kalau orangtua menyukai putera puterinya yang berwatak penurut dan dengar kata. Tetapi itu dinilai dari kepentingan orangtua yang tempat kedudukannya telah terpelihara dalam naluri adat istiadat kehidupan masyarakat. Namun apabila kita berani melepaskan diri sejenak dari segi itu dan berani beralih ke segi lain dari lingkaran adat istiadat hidup itu, maka menurut penilaian yang wajar, anak yang berwatak penurut dan selalu dengar kata itu, adalah lemah dan bodoh karena tidak berani mengemukakan apa yang sesungguhnya terkandung dalam hati sanubarinya. Mengapa? Karena takut dianggap anak liar, kurang ajar dan tidak bertata-susila. Untuk mencapai anggapan masyarakat, dia rela mengorbankan perasaan dan isi hatinya sendiri"

"Memang anak yang bandel dan tak mendengar kata, dianggap kurang ajar. Tetapi lepas dari anggapan itu, dia sesungguhnya seorang anak yang jujur karena tak mau membohongi perasaan batinnya. Pemberani karena dia berani menyatakan pendiriannya. Agar tidak dianggap kurang tata-susila maka hendaknya cara untuk mengemukakan pendapat itu harus

dilakukan dengan csra yang sopan dan sabar. Jadi hanya tergantung pada caranya saja. Sedang sifat berani mengatakan tidak dapat menerima pada sesuatu yang bertentangan dengan pendiriannya, bukanlah suatu hal yang kurang susila"

"Sambu" seru buyut "apakah engkau hendak mengajarkan ilmu kejiwaan kepadaku ?"

"Maaf rama" Sambu gopoh meminta maaf "jauh dari maksud hamba untuk lancang memberi pelajaran kepada rama. Tetapi hanyalah sekedar menguraikan apa yang menjadi anggapan hamba"

"Sudahlah, Sambu, tak usah kita perpanjang persoalan itu" kata buyut "soal adikmu Jarak itu menjadi urusanku. Tetapi yang hendak kuminta kepadamu, apakah engkau bersedia meluluskan adikmu menikah lebih dahulu ?"

"Hamba tidak berkeberatan, rama"

"Baik, Sambu" kata buyut "karena langkah pertama sudah dimulai maka langkah keduapun harus msnyusul. Aku hendak meminta kepadamu supaya ke Pajarakan menghadap ki buyut dan mengatakan maksud tujuanku untuk mengikat hubungan keluarga dengan ki buyut"

"Rama hendak suruh aku meminang puteri ki buyut ?"

"Ya, untuk adikmu si Jarak"

"Baik, rama. Akan hamba lakukan titah rama" kata Sambu.

Beberapa hari kemudian berangkatlah Sambu ke Pajarakan bersama dua orang pengalasan. Diri Sadeng dia tak mau menuju ke barat melalui Petunjungan, Dampar dan Lumajang. Ia tahu bahwa adipati Lumajang yang sekarang adalah orang angkatan dari Majapahit. Dan rupanya untuk menjaga kemungkinan masih ada siia-sisa kekuatan Lumajang, kerajaan Majapahit telah mengidinkan adipati Lumajang untuk membentuk pasukan penjagaan yang kuat.

Sambu mengambil jalan mengitar ke timur lalu ke utara. Daerah itu merupakan daerah Lumajang, daerah yang diberikan baginda Kertarajasa kepada adipati Wiraraja tebagti penebui janji raden Wijaya ketika mengadakan pembicaraan dengan adipati dari Sumenep itu. Daerah timur itu kemudian menjadi daerah kekuasaan Balambangaa.

Sambu hendak menggunakan kesempatan, setiap singgah di sebuah desa akan menanamkan pengaruh kepada lurah-lurah. Memang banyak lurah lurah yang terpikat dalam pengaruhnya. Sambu selalu menggunakan kilah m ulang di Lumajang sebagai dasar alasan dari maksudnya untuk membujuk mereka.

"Cobalah ki lurah kenangkan peristiwa itu dengan sejujurnya" katanya setiap kali berhadapan dengan seorang lurah "bukankah raja Majapahit seorang junjungan yang mudah sekali melupakan jasa para kadehanaya ? Pada hal rakryan patih mangkubumi Nambi dan mantri seru senapati yang berada di Lumajang itu adalah para kadehan yang dahulu pernah ikut membantu perjuangan raden Wijaya untuk mendirikan kerajaan Majapahit. Tetapi semudah orang membalikkan tangan kiranya baginda Jayanagara menghapus jasa jasa mereka"

Ada lurah yang berani mengutarakan pendapatnya bahwa kesalahan baginda adalah karena terlalu mempercayai mulut patih Aluyuda. Dan Sambu pun menjawab "Benar" katanya "tetapi memang tujuan baginda Jayanagara itu juga akan mengadakan pembersihan kepada pengikut-pengikut ayahandanya seri baginda Kertarajasa. Mengapa begitu ? Karena ibunda baginda Jayanagara itu adalah puteri Malayu indah tentu ratu Indreswari itu juga berusaha untuk mempengaruhi puteranya agar lambat laun pemerintah kerajaan Majapahit berada dalam kekuasaan orang-orang Sriwijaya. Coba ki lurah bayangkan, apa dan bagaimana ulah para Arya dari tanah Malayu di Majapahit itu ? Mengapa mereka datang ke Majapahit? Apakah

Majapahit sudah kehabisan orang pandai ? Tidakkah hanya suatu maksud terielubung untuk melaksanakan tuatu tujuan tertentu ?"

Pertanyaan yang dilontarkan Sambu itu tak dapat dijawab oleh para lurah. Dan diam-diam msreka harui mengakui bahwa apa yang diutarakan Sambu itu memang mengandung kebenaran. Mereka menyatakan bersedia mendukung gerakan buyut Sadeng.

Tetapi tidaklah selicin itu jalan yang ditempuh Sambu dalam merintis recananya. Balung, Galagah dan Tampaling, lurah-lurah desa itu sama setuju. Tetapi ketika singgah di desa Renes, Sambu harui mengalami ujian.

"Ah, peristiwa itu menjadi urusan kerajaan Majapahit. Kalau Lumajang dan Pajarakan berontak, adakah kita juga harus ikut memberontak?" sanggah lurah desa Renes.

Diam-diam Sambu terkejut. Ia mendapat kesan bahwa agaknya lurah itu tidak setuju. Dipandangnya lurah itu dengan teliti. Seorang lelaki setengah tua yang bertubuh tinggi tegap. Sikapnya masih memancarkan daya kekuatan dan semangat yang kuat.

"Engkau salah ki lurah" jawab Sambu "ibarat sepetik lelatu, kalau dibiarkan tentu akan berkobar menjadi api yang besar. Jelas tindakan kerajaan Majapahit itu suatu langkah yang sewenang-wenang dan ngawur. Seri baginda tidak mau mengingat jasa orang lagi. Seri baginda hanya percaya pada mulut patih Aluyuda tanpa meneliti kebenarannya"

"Benar" sambut lurah Renes "paling-paling kelalaian seri baginda hanyalah begitu"

"Tidak ki lurah" seru Sambu "kalau tindakan sewenang-wenang yang dilakukan kerajaan terhadap Lumajang dan Pajarakan, dibiarkan saja maka besok atau lusa, kemungkinan kita para lurah dan buyut di daerah timur ini, mungkin akan menderita malapetaka semacam itu. Kecuali....."

"Kecuali bagaimana ?"

"Kecuali engkau ki lurah, dapat mengambil hati patih Aluyuda maka bukan saja kedudukanmu akan selamat, pun bahkan ada harapan engkau akan dinaikkan pangkat sebagai buyut ...."

"Tutup mulutmu !" bentak lurah Renes dengan wajah merah padam. Ia merasa tersinggung atas ucapan pemuda itu "jangan menghambur hinaan kepadaku !. Jika tidak memandang ki buyut Sadeng, hm . . . . . " buyut menggertak geraham.

Rupanya Sambu juga ingin menguji kepandaian buyut itu. Ia tahu bahwa berhadapan dengan orang yang merasa digdaya dan membanggakan kesaktian, tiada lain cara kecuali harus menggunakan bahasa itu "Ki buyut" serunya dengan lantang "jangan membawa-bawa rama buyut Sadeng. Semua kata-kataku tadi adalah menjadi tanggung-jawabku seluruhnya"

"Engkau menantang?" teriak buyut Renes.

"Aku tidak mempunyai maksud begitu namun kalau ki buyut merasa begitu, akupun bersedia mengiring kehendak ki buyut" kata Sambu. Walaupun diucapkan dengan kata-kata yang halus namun artinya Sambu bersedia menghadapi buyut.

Buyut memandang pemuda tetamunya dengan cermat. Ia melihat Sambu itu seorang pemuda yang tampan, berkulit kuning. Tepatnya seorang putera pria-gung daripada seorang pendekar yang sakti. Tetapi mengapa Sambu mengeluarkan kata-kata yang begitu besar ? Hm, anakmuda memang sering membanggakan ilmu kepandaiannya. Dia belum tahu siapa aku ini, pikir buyut Renes. Diam-diam ia mengambil putusan untuk mencoba kedigdayaan Sambu. Namun mengingat buyut Sadeng yang dikenalnya, diapun akan membatasi diri takkan sampai melukai pemuda itu.

"Anakmuda" seru buyut "rupanya engkau bernafsu sekali untuk memamerkan kepandaianmu. Baik, mari kita ke luar ke halaman"

Sambu mengikuti buyut itu ke halaman. Di situ merupakan terapat yang cukup luas. Beberapa bawahan buyut yang mengikuti pembicaraan buyut dengan Sambu, segera ikut berbondong-bondong ke luar. Mereka tegak berjajar-jajar di samping kanan kiri halaman

"Anak muda" kata buyut setelah tegak berhadapan "engkau lebih muda, silakan engkau memulai lebih dulu"

Sambu gelengkan kepala "Tidak, ki buyut. Sebagai tetamu aku harus menghormat tuanrumah. Dan sebagai yang lebih muda, akupun harus menghargai orang tua. Silakan ki buyut yang memulai lebih dulu"

Buyut desa Renes tak mau memperpanjang percakapan lagi. Dia terus membuka serangan dengan ayunkan pukulan ke dada. Namun pukulan itu hanya bersifat ptnjajagan. Selekas lawan menghindar atau menangkis, secepat itu pula dia hendak berganti gerakan. Tetapi alanglah kejutnya ketika melihat Sambu tetap tegak dengan tening sekali. Terpaksa buyut itu melangsungkan pukula nya.

"Uh" desuhnya dalam hati ketika tinju yang hampir mendarat pala dada, ternyata tak menemui sasarannya. Gesit sekali anakmuda itu sudah menghindar ke samping.

Buyut Renes terkejut. Jelas anakmuda itu memiliki tata-gerak yang hebat. Tak boleh dia lengah. Cepat ia lanjutkan tinju yang sudah menjulur ke muka itu untuk berputar ke samping karena pemuda itu berada di samping. Tetapi untuk kedua kalinya diapun terkejut karena peuiiida itu sudah melincah ke samping lagi.

Sepuluh serangan yang terdiri dari pukulan dan tendangan, tebas dan sapuan kaki, namun buyut itu tetap tak berhasil mendapatkan sasarannya. Pemuda itu tetap menghindar saja.

"Hai, anakmuda" serunya dengan napas mulai terengah "mengapa engkau hanya menghindar saja? Apakah engkau takut? Atau apakah engkau tak mampu balas menyerang aku ?"

"Ki buyut" sahut Sambu "aku memang hendak mempermainkan engkau. Lihatlah, bukankah engkau sudah ngos ngos seperti kerbau menarik gerobak ?"

Bukan kepalang marah buyut Renes. Hampir ia kalap untuk menghajar Sambu. Tetapi pada lain kilas dia sadar. Jika dia kalap dan pemuda itu masih terus menghindar, bukankah lama kelamaan dia sendiri yang akan kehabisan napas ?

Dan buyut desa Rsnei itu terpaksa menahan diri. Dia mengurangi serangannya dan memperlambat gerakannya. Dan tak berapa lama kemudian dia tegak di tempat, menghentikan serangan.

"Jika engkau tak mau balas menyerang" serunya "tak perlulah pertandingan ini dilanjutkan"

"Bukankah ki buyut kuberi kesempatan untuk menyeran» sepuas-puasnya?" Balas Sanabu.

"Aku tidak meminta keringanan darimu" seru buyut dengan nada getas pula.

"Apa yang ki buyut kehendaki ?"

"Balaslah menyerang dan jangan selalu main menghindar saja" seru buyut Renes.

"Ki buyut menghendaki demikian?" balas Sambu "baiklah, mari kita mulai lagi"

Buyut Rsncs melangkah maju dan menghantam. Ia mengira Sambu tentu tak pegang janji dan tetap main menghindar lagi. Tetapi ternyata pemuda itu mengangkat tangan dan menyongsoagkan pukulannya. Krakkkk .... buyut Renes

mengerang tertahan. Tulang jarinya serasa membentur kepalan besi. Ia meringis dan menyurut mundur.

Sesaat kemudian timbullah rasa penasaran dan sesal. Tadi dia memukul dengan setengah hati karena mengira Sambu tentu menghindar. Tetapi ternyata pemuda itu kali ini benar-benar mau adu pukulan. Dia segera kerahkan tenaga sepenuhnya dan maju lagi untuk menghantam "Uhhhh ...." kembali dia mendengus kaget karena Sambu menghilang ke samping.

Marah dan mendongkol menguak dada buyut itu. Ia merasa telah dipermainkan oleh lawan "Engkau licik" teriaknya.

"Ki buyut" saut Sambu "sesungguhnya aku kasihan dan menghormati engkau sebagai seorang tua. Tetapi apabila engkau menginginkan sekali orang-orangmu menyaksikan engkau rubuh, akupun akan melakukannya" kemudian dengan nada seperti berbisik Sambu berkata pula "Ki buyut, jangan sebodoh itu. Coba periksalah buah bajumu di dada"

Buyut Renes terkejut dan menunduk. Ia melihat sebuah buah-bajunya hilang. Diam-diam dia terkejut. Jika begitu jelas buah bajunya itu telah dicopot Sambu. Putera buyut Sadeng itu masih tak mau membuatnya malu dan hanya mencopot buah bajunya saja. Jika Sambu mau, tentulah dia sudah dapat memukul dadanya.

Juga terlintas dalam pikirannya bagaimana tadi, walaupun dia hanya menggunakan setengah bagian tenaganya namun ia merasa kesakitan sekali ketika beradu dengan tinju lawan. Tinju pemuda itu kerasnya bagai besi.

Diapun sadar bahwa sampai sepuluh kali serangan, anakmuda itu tak mau membalas dan melainkan menghindar saja. Dalam sepuluh kali serangan itu ternyata dia tak mau mengenai tubuh lawan. Dengan begitu jelas bahwa kepandaiannya kalah unggul dengan lawan.

"Ki buyut, kita hanya main-main saja" seru Sambu setelah melihat buyut tegak tertegun "marilah kita masuk melanjutkan percakapan lagi"

Sebelum buyut menjawab, Sambu sudah mencekal tangan buyut dan terus dipimpinnya ke dalam pendapa. Buyut terkejut dan hendak meronta tetapi lengannya terasa lunglai tak bertenaga. Terpaksa dia membiarkan dirinya dibawa masuk.

"Maafkan aku, ki buyut" setelah kembali ke tempat duduk Sambu menghaturkan maaf.

Buyut tak dapat berkata apa-apa kecuali mengangguk. Dan Sambupun menyusuli kata-kata pula "Ki buyut, banyak sekali adipati di daerah-daerah dan para kawula yang tidad puas akan seri baginda Jayanagara yang sekarang ini. Kecuali kebijaksanaan memerintah yang sewsaang wenang menggunakan peraturan keras, terlalu percaya pada mulut patih Aluyuda, juga sering mengganggu wanita dan isteri para mentri. Dan yang penting seri baginda adalab bukan darah keturunan raja Singasari yang aseli. Ibunda ratu adalah puteri Malayu"

Buyut masih tetap diam walaupun dalam hati memang mengakui kebenaran kata-kata tetamunya.

"Kudengar keadaan di pura Majapahit makin semrawut" kata Sambu pula "seri baginda telah mengangkat tujuh orang sebagai Dharmaputera. Dergan demikian terjadilah perebutan secara diam-diam di kalangan para mentri. Antara patih Aluyuda dm Dharmaputera yang dikepalai rakryan Kuti. Antara golongan yang senang dan tidak senang terhadap seri baginda"

"Hm" desuh buyut Renes "lalu bagaimana kehendakmu?"

"Kita adalah rakyat pada wilayah Lumjang. Gusti patih mangkubumi Nambi dan para gusti mentri serta senopati yang telah gugur dalam peperangan di Lumajang, adalah mentri-mentri setya yang terbunuh akibat fitnah patih Aluyuda. Tidakkah

layak apabila kita menghimpun dan menyusun kekuatan lagi untuk melakukan pembalasan ?"

Buyut Renes terkejut "Ngraman?" ulangnya.

"Ya" sahut Sambu "kita basmi kawanan patih Aluyuda, demi membalas dendam kematian gusti patih Nambi dan para mentri yang telah gugur di Lumajang dan demi menegakkan kewibawaan kerajaan. jika seri baginda Jayanagara mamang mau sadar, tentulah tidak akan memusuhi kita. Tetapi kalau seri baginda tetap gelap dan hendak membela kawanan durna itu terpaksa kita harus melawan"

Buyut Renes tertegun.

"Pemberontakan kita ini mempunyai tujuan yang suci. Sebagai kawula Majapahit kita tak menghendaki kerajaan Majapahit dilumuri oleh para durna dan o-rang oraag dari tanah seberang. Jika seluruh buyut wilayah kekuasaan Lumajang sampai Balambangan mau bersatu, tentulah akan dapat melaksanakan tugas yang luhur ini" kata Sambu pula.

Sambu mengatakan bahwa dia tak mau memaksa pada setiap buyut yang tak mau ikut dalam persekutuan yang akan dibentuknya. Tetapi diapun akan menindak setiap buyut yang hendak merintangi rencananya.

Sambu meninggalkan desa Renes dengan permintaan agar buyut merenungkan dan mempertimbangkan usul yang dikemukakan itu.

Berbeda pengalaman yang diterimanya ketika ia singgah di beberapa desa yani desa Doni-bontong, Pu-rthan, Badek, Pakisadji, Padangan dan Secang. Buyut-buyut desa itu mendukung rencana Sambu. Di kebuyutan Silabango, Sambu mengalami peristiwa lagi. Tetapi karena dia berhasil mengatasi persoalan di situ, maka dia mendapat sambutan yang meriah di Silabango.

Peristiwa itu terjadi antara lurah desa Jatigumelar dengan lurah desa Dewaramai. Mengenai watekbumi atau batas tanah di antara kedua desa. Dan batas itu amat penting artinya bagi keduanya karena menyangkut aliran sungai yang menjadi sumber untuk pengairan sawah rakyat kedua desa itu.

Buyut Silabango telah berusaha untuk melerai dan memutuskan persoalan itu tetapi tetap tak dihiraukan oleh lurah Jatigumelar yang merasa dirugikan kepentingannya.

Lurah Jatigumelar rupanya mengandalkan kedigdayaan untuk menekan lurah Dewaramai yang lemah. Buyut Silabango juga gentar menghadapi lurah Jatigumelar. Waktu menerima kedatangan Sambu, antara lain dalam percakapan buyut Silabangopun mengutarakan tentang kemasygulan hatinya akibat ulah lurah Jatigumelar.

"Sumber pertikaian itu berpusat pada aliran sungai Mayang. Sebenarnya telah dibuat suatu bendungan untuk mengalirkan sungai itu ke daerah desa Dewaramai tetapi kemudian bendungan itu ditutup oleh lurah Jatigumelar" menerangkan buyut Silabango.

"Adakah ki buyut tak memutuskan siapakah sebenarnya yang berhak akan aliran sungai itu?" tanya Sambu.

Buyut mengatakan bahwa hendaknya bendungan itu dibuka kembali "Walaupun diadakan bendungan tetapi desa Jatigumelar tetap mendapat pengairan yang cukup dari sungai Mayang. Tetapi ternyata lurah desa itu tetap hendak menguasainya" kata buyut Silabango.

"Usahaku mendamaikan pertikaian itu tak berhasil. Lurah Jatigumelar tetap bersikeras hendak menguasai aliran sungai"

"Apakah ki buyut tak mengambil tindakan kepadanya ?"

Buyut yang sudah setengah umur itu hanya menghela napas "Ah, dia masih muda, kuat dan digdaya. Bagaimana mungkin aku sanggup melawannya ?"

"Tidakkah kebuyutan Silabango ini merupakan pimpinan dari kelompok desa-desa di sekitar daerah ini?"

"Ya, ada enam desa yang bernaung di bawah kebuyutan Silabango. Pernah juga kami undang mereka untuk merundingkan peristiwa itu. Tetapi mereka tak berani membuka suara karena takut akan kekuatan lurah Jatigumelar"

Sambu menganggap bahwa lurah Jatigumelar itu terlalu sewenang-wenang dan suka mengagulkan kedigdayaan "Hm, ini suatu kesempatan baik untuk merebut hati para lurah di kebuyutan Silabango dan menguasai mereka" diam-diam Sambu mempunyai rencana.

"Ki buyut" katanya "bawalah aku kepada lurah Jatigumelar. Mari kita selesaikan urusan itu supaya keadilan dan peraturan serta ketenteraman dapat dipulihkan kembali"

Dengan diiringkan oleh berpuluh rakyat kebuyutan Silabango, buyut mengajak Sambu menuju ke desa Jatigumelar. Di hadapan lurah itu buyut Silabango mengutarakan maksud kedatangannya yalah hendak meminta agar lurah Jatigumelar suka membuka bendungan lagi, demi menolong rakyat desa Dewaramai dari kekurangan makan akibat sawah-sawah mereka kering.

"Sudah kukatakan, ki buyut" kata lurah Jatigumelar yang bertubuh tinggi besar gagah perkasa "bahwa karena bendungan itu maka sawah sawah rakyat di sinipun menjadi kekurangan air. Sungai Mayang masuk dalam daerah desa kami"

"Ki lurah" tiba-tiba Sambu menyelutuk setelah mengetahui kekeraian kepala lurah Jatigumelar "Sungai Mayang itu adalah milik bumi kerajaan Majapahit yang diperuntukkan semua rakyat yang membutuhkan perairan. Hendaknya tidak ada rakyat di suatu daerah yang merasa memiliki aliran sungai itu sendiri"

"Siapa engkau?" tegur lurah Jatigumelar yang sebelumnya juga sudah diperkenalkan buyut siapa diri Sambu. Tetapi dia tetap meminta penegasan.

"Aku mengiringkan ki buyut untuk menyelesaikan soal perairan sungai Mayang"

"O, engkau orang undangannya? Mau apa engkau?"

"Kedatanganku kemari hanya membawa maksud perdamaian bukan permusuhan. Yang kukehendaki, janganlah di antara kita dengan kita terjadi perselisihan. Apabila ada perselisihan hendaknya dimusyawarahkan dengan cara damai"

"Aku hanya berurusan dengan ki buyut. Orang luar tak berhak mencampuri urusan ini"

"Urusan itu bukan hanya urusan rakyat desa Jatigumelar dengan rakyat Dewarantai tetapi seluruh kepentingan rakyat Majapahit"

"Hm, apa pangkatmu berani mengatakan begitu?"

Sambu mendesuh "Memang engkau lurah dari desa Jatigumelar dan aku hanya putera dari buyut Sadeng saja. Tetapi untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, setiap orang mempunyai hak"

"Keadilan? Huh" dengus lurah Jatigumelar "mana di dunia ini terdapat keadilan yang murni. Apabila ada keadilan, harimau tak dibenarkan makan kambing dan kelinci. Pokoknya, keadilan itu adalah siapa yang kuat itu adil dan benar"

"Itu hukum rimba namanya" sahut Sambu "bangsa binatang di rimba memang mendasarkan kehidupannya dengan hukum macam begitu. Tetapi kita ini manusia, bukan binatang. Adil dan Benar itu bersemayam dalam singgasana yang suci, tak boleh dikotori dengan tangan kotor dan hukum rimba. Yang kuat, yang menang, belum tentu benar dan adil"

"Omong kosong" seru lurah Jatigumelar "kata-kata itu adalah pembelaan dari yang lemah. Coba yang lemah itu menjadi kuat, tentu lain lagi katanya"

Sambu makin mendapat kesan akan sikap dan watak lurah itu "Lalu bagaimana maksud ki lurah?" serunya.

"Jika engkau menghendaki supaya aku tak mempersilakan engkau keluar, sebaiknya engkau diam, jangan ikut campur dalam pembicaraan kami"

Sambu tertawa "Wah, wah, hebat benar engkau ki lurah. Sedang Hyang Iiwara, raja, orangtuaku sendiripun tidak pernah melarang aku bicara, mengapa engkau berani melarangku? Adakah engkau melebihi dari Hyang Iswara, seri baginda dan orangtuaku?"

Merah muka lurah Jatigumelar "Ho, rupanya engkau memang didatangkan ki buyut untuk cari perkara kepadaku, bukan?"

"Ya, aku memang menyanggupkan diri kepada ki buyut untuk menyelesaikan peristiwa itu secara adil dan benar. Bukan untuk cari perkara"

"Engkau tidak berhak!" bentak lurah Jatigumelar.

"Siapa yang mengatakan tidak berhak?"

"Aku!"

"Engkau bukan raja, engkau hanya seorang lurah"

"Dan apa pangkatmu?"

"Aku rakyat biasa. Aku hanya putera dari buyut Sadeng. Atu hendak membantu ki buyut Silabango menyelesaikan urusan ini"

"Wah, engkau garang sekali. Rupanya engkau mempunyai ilmu simpanan" seru lurah Jatigumelar ”baiklah, mari kita selesaikan urusan ini secara ksatrya"

"Tunggu" seru Sambu ketika melihat lurah Jatigumelar hendak melangkah keluar "apa janjimu kalau aku menang?"

"Aku akan bunuh diri"

"Tidak" teriak Sambu "aku tidak meminta jiwamu tetapi aku menginginkan engkau mau bertindak bijaksana dalam urusan itu"

"Hm" dengus lurah Jatigumelar "engkau berbicara seolah engkau sudah memastikan dirimu akan menang. Bagaimana kalau engkau yang kalah?"

"Apa yang engkau kehendaki?" sahut Sambu.

"Engkau harui mengerjakan sawahku selama sepuluh tahun"

"Aku akan menjadi hambamu seumur hidup" sambut Sambu serentak.

Buyut Silabango terkejut. Ia hendak mencegah tetapi Sambu melirik dan memberi anggukan kepala dan senyum. Kemudian dia mengikuti lurah Jatigumelar melangkah keluar.

Di halaman telah berkumpul belasan orang bawahan lurah Jatigumelar. Mereka lelaki lelaki muda yang tegap-tegap. Salah seorang yang berkulit hitam, kepala besar dan mata bundar, maju ke muka lurah Jatigumelar "Ki lurah, idinkan aku yang mencoba kekuatan anak itu"

"Engkau Kelut" seru lurah Jatigumelar.

"Baiklah ki lurah beristirahat, tak perlu melelahkan diri. Rasanya aku masih sarjggup untuk menghajar anak itu" kata lelaki muda yang disebut Kelut. Dia termasuk salah seorang dari kelompok anakmurid lurah Jatigumelar yang berkerumun di halaman situ.

Dan sebelum lurah Jatigumelar menjawab, Kelut pun sudah menghampiri ke hadapan Sambu "Hati-hati Kelut" lurah Jatigumelar tak dapat berbuat apa-apa kecuali memperingatkan agar anakmuridnya itu berhati hati.

Kelut berpaling sejenak ke arah lurah Jatigumelar dan memberi hormat dengan menangguk kepala. Kemudian dia berseru kepada Sambu "Ki muda, tentulah engkau mempunyai kepandaian yang hebat sehingga engkau berani melawan ki lurah. Tetapi ketahuilah, wahai ki sanak, bahwa desa Jatigumelar ini adalah kedung pendekar-pendekar yang digdaya. Sebelum ergkau menderita malu, kuberikan kesempatan baik kepadamu untuk mengundurkan diri dan tinggalkan desa ini"

"Terima kasih, ki sanak" Sambu menahan diri "tetapi sudah bulat tekadku, sebelum memberantas tindakan lurah Jatigumelar yang sewenang-wenang, tak mungkin aku mau pergi dari sini. Apakah engkau murid dari ki lurah itu ?"

"Ya" sahut Kelut "rupanya engkau memang keras kepala. Baiklah, tak perlu engkau berhadapan dengan ki lurah, cukup dengan aku saja, keinginanmu tentu sudah terpuaskan”

Sambu memperhatikan Kelut. Didapatinya Kelut itu memang bertubuh kekar, tentu memiliki tenaga yang kuat. Tetapi diapun tahu bahwa yang dimiliki Kelut itu hanya tergolong kekuatan tubuh, bukan kekuatan dari dalam "Baiklah, ki sanak, engkau tentu bertenaga kuat. Silakan engkau memukul aku. Engkau boleh memilih hendak memukul bagian tubuhku yang mana saja"

"Sombong" teriak kelut "engkau boleh menangkis pukulanku. Kalau engkau kuat menerima pukulanku, aku mengaku kalah"

"Orang mengatakan kerbau itu binatang bodoh. Tetapi ada kalanya orang lebih bodoh dari kerbau" gumam Sambu seorang diri.

"Tutup mulut" teriak Kelut terus maju dan menghantam sekuat-kuatnya.

Sambu hendak menyelesaikan pertandingan itu dengan cepat. Diapun hendak memberi pelajaran agar mata lurah Jatigumelar dan anakmuridnya terbuka. Sengaja dia songsongkan pukulannya untuk menyambut pukulan Kelut, krakkkkk.....

"Aduhhhh" Kelut menjerit keras, terhuyung-huyung ke belakang sambil mendekap tangannya. Tulang tangannya patah.

Kejut lurah Jatigumelar dan murid-muridnya bukan alang kepalang. Hanya dalam satu gebrak saja, Kelut sudah terseok-seok seperti kura kura hendak bertelur. Pada hal di antara murid-murid ki lurah dialah yang tergolong paling kuat tenaganya.

Seorang lelaki muda yang bertubuh tinggi besar terus hendak tampil tetapi dilarang ki lurah "Jaglang, jangan maju. Akulah yang akan menghadapinya sendiri"

Kini lurah Jatigumelar berhadapan dengan Sambu "Ki muda, pantas kalau engkau berani bermulut besar di hadapanku. Kiranya engkau juga berisi. Tetapi engkau terlalu tekebur sekali. Kalau engkau mampu mengalahkan aku, barulah engkau benar-benar seorang jago yang digdaya"

"Tak perlu banyak cakap" tukas Sambu "lekas mulai sajalah"

"Sombong" teriak lurah Jatigumelar seraya maju dan ayunkan tinjunya ke arah kepala Sambu. Sambu mengendap sehingga tinju lurah itu melayang di atas kepalanya.

Sambu mendapat kesan bahwa lurah itu memandang rendah kepadanya. Atau mungkin terlalu mengandalkan akan ilmu kepandaiannya. Diam-diam dia memutuskan untuk memberi hajaran yang keras. Dia hendak menyelesaikan lawan dalam waktu yang amat singkat.

Sambu mengangkat tubuh ke muka dan secepat kilat mencengkeram ketiak lawan. Tetapi tak diduganya lurah itu menghalaunya dengan ayunkan pukulan tangan kiri. Jarak keduanya amat rapat, sukar bagi Sambu untuk menghindar. Dalam keadaan yang terdesak, Sambu masih belum kehilangan akal. Dengan cepat ia gerakkan kaki kanan untuk menyapu kaki lawan. Apabila tersapu, lawan pasti terjerembab ke belakang dan ancaman tinju kiri tadi tentu terhapus.

"Hebat" teriak lurah Jatigumelar seraya loncat ke belakang. Dia dapat terbebas dari kaki Sambu tetapi tinju kirinyapun tak dapat dilangsungkan juga.

Diam-diam Sambu menyesal dalam hati. Dia salah memperhitungkan lawan. Ternyata lurah itu memang memiliki ilmu kanuragan yang cukup berbahaya. Hampir saja dia celaka dalam perangkap lawan.

Kini Saaabu bertempur dengan hati-hati. Beberapa taat kemudian barulah dia mendapat kesimpulan bahwa ilmu kanuragan lurah itu memang hebat tetapi belum cukup tinggi. Apabila bertempur lawan jago biasa tentu menang tetapi kalau berhadapan dengan pendekar yang digdaya rasanya masih kalah. Dia yakin tentu dapat menundukkan lurah itu.

Tiba-tiba lurah Jatigumelar melayangkan sebuah serangan berbahaya, mengarah ke perut. Sambu mengisar ke samping lalu menyodok lambung lawan. Lurah masih dapat mengendapkan tangan kanannya untuk menangkis. Sambu menghantam bahu dan lurah itu masih dapat menangkis. Tetapi ketika Sambu melancarkan serangan ketiga dengan menendangkan kakinya ke perut lawan, lurah tak sempat menghindar atau menangkis lagi.

Plakkkk.....buk.... seperti pohon pisang ditebang, tubuh lurah yang tinggi besar itupun terlempar jatuh sampai setombak jauhuya. Tendangan Sambu itu cukup keras sehingga membuat lawan tak sadarkan diri.

Melihat lurah rubuh, berhamburanlah lima enam pemuda menyerbu Sambu. Namun mereka hanyalah bagaikan anai-anai menyerbu api. Satu demi satu berjatuhanlah keenam orang itu ke tanah. Ada yang mendekap perutnya karena sakit kena solokan. Ada yang menjerit kesakitan sambil mendekap bahunya yang termakan tebasan tangan Sambu. Ada pula yang meliuk-liuk karena tulang kakinya patah. Dan ada yang mendekap mukanya yang bengap karena menderita tamparan.

Suasana di halaman menjadi hiruk. Ada beberapa rombongan murid lurah itu yang terseok seok melarikan diri. Ada pula yang kelintingan mengerang erang.

"Ki sanak, kami menyerah asal jangan engkau bunuh lurah kami" tiba-tiba salah seorang dari kelompok pengikut lurah Jatigumelar berteriak sambil mengangkat kedua tangannya ke atas.

"Hal itu tergantung pada ki lurah sendiri" jawab Sambu "apabila dia mau merobah pendiriannya untuk membagi aliran sungai itu secara adil, akupun akan menganggap peristiwa ini habis sampai di sini saja. Tetapi kalau ki lurah masih tetap bersikeras, apa boleh buat ...."

Beberapa pengikut dan murid lurah Jatigumelar segera berusaha untuk menolong lurah itu. Tak berapa lama lurah itupun sadar.

”Maafkan ki lurah" kata Sambu "bukankah ki lurah akan menetapi janji untuk membagi aliran sungai itu kepada rakyat desa Dewaramai?"

"Hm" dengus lurah Jatigumelar "aku seorang lelaki, tak pernah aku memungkiri janji janji. Tetapi ingat anakmuda, kelak pada suatu hari aku pasti akan membalas hinaan yang engkau berikan kepadaku hari ini"

Sambu tertawa "Ah, janganlah ki lurah mendendam. Terus terang ki lurah, Engkau sudah tua, biarpun engkau mencari guru lagi, rasanya tulang-tulangmu sudah terlalu keras. Sedang ilmu yang engkau miliki sekarang ini masih belum ada seperempat dari ilmu kepandaianku. Adakah engkau masih yakin akan mampu melaksanakan dendammu itu ? Ah, ki lurah, janganlah kita mengandung rasa dendam. Soal aliran sungai, soal kecil. Caba engkau renungkan. Masih ada soal lain yang jauh lebih besar dan lebih penting dari itu"

"Soal apa ?"

"Soal negara kita Majapapahit ini" kata Sambu "terus terang ki lurah. Aku sedang membutuhkan kawan dan tenaga yang suka membantu kepadaku untuk membentuk suatu persekutuan untuk menegakkan kembali kerajaan Majapahit. Percayalah ki larah. Apabila kita berhasil, engkau tak perlu jadi lurah di desa yang sekecil dan sesunyi desa Jatigumelar ini tetapi engkau pasti akan mendapat pangkat sebagai seorang tumenggung"

"Apa?" lurah itu terbeliak. Dia memang seorang yang mempunyai nafsu besar untuk mencapai pangkat kedudukan yang tinggi.

"Ki Lurah, kalau engkau letuju membantu aku" kata Sambu pula "aku berjanji, kelak apabila tujuan kita berhasil maka engkau tentu kuusahakan pangkat adipati"

Lurah Jatigumelar memandang penuh tanya dan ragu kepada Sambu. Sambu mengerti hal itu. Dia lalu membentangkan rencananya untuk mengadakan persekutuan seluruh lurah dan buyut jajaran daerah kekuasaan Lumajang untuk menentang seri baginda Jayanagara.

Dengan dalih dan alasan yang kuat dan dapat diterima akal pikiran, Sambu membangkitkan kelemahan dan kekurangan baginda Jayanagara selama ini "Cobalah ki lurah bayangkan" katanya pula " betapa beda perlakuan kerajaan Majapahit terhadap daerah kekuasaan Lumajang setelah peristiwa pemberontakan itu. Adipati Lumajang sekarang ini adalah orang pilihan kerajaan Majapahit. Pada setiap kebuyutan tentu didampingi oleh orang kepercayaan kerajaan Majapahit yang disebut petinggi. Tugasnya yalah untuk mengawasi setiap perobahan yang terjadi dalam kebuyutan itu. Juga pemungutan cukai lebih diperkeras dan lebih tinggi dari daerah pesisir"

Lurah dan buyut mendengarkan dengan penuh perhatian. Diam diam mereka mengakui bahwa apa yang dikatakan Sambu itu memang suatu kenyataan.

"Jelasnya" kata Sambu menarik kesimpulan "kita lurah dan buyut dalam wilayah kekuasaan Lumajang masih dicurigai dan selalu diawasi dengan ketat. Apakah kita harus menerima saja perlakuan yang tidak adil itu? Tidak ki lurah. Buyut Sadeng ramaku, tidak mau menerima perlakuan semacam itu dan mengajak ki lurah dan ki buyut sekalian di wilayah kekuasaan Lumajang untuk bersatu dan bangkit meiawan perlakuan yang semena-mena itu"

"Sekali tepuk dua lalat" kata Sambu pula "kita mempunyai beberapa landasan untuk bergerak. Pertama, sebagai kawula Majapahit kita tak menginginkan junjungan kita seorang raja yang bukan aseli keturanan Singosari. Kedua, kita tak ingin diperintah oleh seorang raja yang gelap pikiran karena terlalu percaya pada mentri-mentri durna. Ketiga, kita tak rela menerima perlakuan yang tak adil. Keempat, kita akan bangkit untuk mengembalikan kekuasaan Lumajang sesuai dengan janji seri baginda Kertaraja«a kepada adipati Wiraraja. Dan kelima, kita akan menuntut balas kematian dari gusti patih dan mentri dengan membersihkan para durna yang menguasai pucuk pemerintahan di pura kerajaan. Nah, dengan lima landasan itu cukup sudah kiranya bagi kita untuk bersatu dan bangkit menentang pemerintahan raja Jayantgara yang sekarang"

Mendengar uraian yang panjang lebar itu akhirnya lurah Jatigumelar tergerak juga hatinya. Dia menyatakan ingin membantu gerakan yang akan dibentak Sambu.

Demikian beberapa rintangan yang dialami Sambu dalam perjalanan ke Pajarakan. Dan setelah menempuh rerjalanan yang lama karena setiap singgah di desa dan kebuyutan ia harus bermalam untuk menanam pengaruh, maka akhirnya tiba juga dia di Pajarakan.

Pajarakan diperintah oleh seorang pembeiar kerajaan yang berpangkat adipati. Isteri adipati Pajarakan saat itu masih

saudara misan dengan isteri buyut Sadeng atau ibu dari Sambu. Sambu diterima dengan sukacita oleh isteri adipati.

Tengah Sambu bercakap cakap dengan iiteri adipati tiba-tiba muncul seorang dara "Ah, Tunjung, inilah kakak misanmu Sambu. Berilah hormat kepadanya"

Dara yang disebut Tunjung itu adalah puteri sang adipati. Dalam usia menjelang dewasa, Tunjung bagaikan bunga yang sedang mekar. Kecantikannya menimbulkan pssona yang menyebabkan Sambu seperti kehilangan semangat "Kakang, hamba Tunjung menghaturkan sembah bakti ke hadapan kakang" kata Tunjung.

"O. terima kasih dinda" sahut Sambu terbata-bata seperti orang yang terjaga dari mimpi.

"Sambu" tegur nyi Adipati tersenyum melihat tingkah Sambu yang serba salah itu "memang sejak timbulnya peperangan Majapahit dengan Lumajang dan Pajarakan dahulu, aku dan ibumu tak pernah bertemu lagi. Itu waktu suasana perang genting sekali, para kawula kebingungan dan lari mengungsi. Aku sendiri pun kehilangan arah. Kudengar rama telah gugur dalam peperangan, ibu dan saudara tercerai-berai ...."

Nyi Adipati diam pejamkan mata. Rupanya dia teringat dan mengenangkan masa-masa yang penuh dengan penderitaan itu. Ab, sebuah helaan napas menghembus dari mulutnya.

"Sambu" katanya sesaat kemudian "sayang pamanmu sedang menghadap seri ratu hingga engkau tak dapat berjumpa"

Sambu terkejut.

"Tetapi bukankah engkau bertemu dengan rama mu ? Kalau begitu engkau harus bermalam di sini beberapa hari" kata nyi Adipati pula.

Sambu tersibak pikirannya. Pertama, dia terkejut mengipa adipati Pajarakan menghadap seri baginda Majapahit. Kedua, dia

berdebar-debar karena harus bermalam di kadipaten menunggu kedatangan sang adipati. Tidakkah dia akan kerap berjumpa dengan Rara Tanjung ?

"Mengapa hatiku berdebar keras ketika beradu pandang dengan Tanjung" dia bertanya kepada hatinya sendiri. Dia tak tahu bagaimana jawabannya kecuali mengakui bahwa wajah sinar mata dara itu memang mengandung pesona yang sukar ditolak.

Ada dua macam perasaan yang bertentangan membayang dalam hati Sambu. Dia menaruh kecurigaan terhadap diri paman adipati. Tetapi di balik itu, hatinya selalu tercengkam oleh bayang-bayang wajah Tanjung yang cantik.

"Ah, suatu kebenaran sekali" akhirnya ia melihat suatu kesempatan "dengan menginap di kadipaten aku dapat menyelidiki diri adipati dan sekalian mendekati Tanjung"

"Baiklah bibi, hamba akan bermalam di sini. Tetapi tidakkah hal itu akan merepotkan bibi ?"jawabnya kepada nyi adipati.

"Jangan mengucap begitu, Sambu" kata nyi adipati "rasanya masih belum puas rasa rinduku kepada ibumu. Aku ingin sekali mendengar keterangan tentang ibumu selama ini"

Sambu mengucap terima kasih atas perhatian nyi adipati terhadap ibunya.

"Sebenarnya, angger, apakah keperluanmu datang ke Pajarakan sini?" tanya nyi adipati.

Sambu terkejut. Namun ditenangkan jua apa yang menggelegak dalam hatinya "Benar, bibi, memang hamba mempunyai keperluan kepada paman dan bibi di sini"

"O, katakanlah lekas, Sambu"

Sambu tak lekas menyahut melainkan melirik ke arah Tanjung, kemudian dia menunduk.

"Bagaimana Sambu ?"

"Baiknya nanti malam saja, bibi" Rupanya nyi adipati dapat menanggapi sikap Sambu. Tentulah Sambu mempunyai urusan penting yang hanya dapat disampaikan kepada adipati. Dan menilik Sambu melirik ke arah Tanjung tadi, nyi adipati menduga tentulah Sambu sungkan mengatakan hal itu karena Tanjung hadir di situ.

"Nini Tanjung, lekas ambilkan hidangan minum untuk kakandamu" cepat nyi adipati menyuruh puterinya. Dan Tanjungpun segera mengiakan dan masuk.

"Sambu, mungkin sekarang engkau tak merasa tak leluasa lagi untuk mengatakan maksudmu itu kepadaku, bukan?" tanya nyi adipati.

"Terima kasih, bibi" kata Sambu "hamba diutus rama dan ibu menghadap adipati dan bibi ini. Pertama, untuk menyampaikan doa keselamatan dan kerahayon kepada sang adipati dan bibi sekalian. Kedua, ibu menyampaikan rasa rindu yang sangat karena sudah lama tak bertemu dengan bibi. Dan yang ketiga ...."

"Eh, mengapa berhenti?" tegur nyi adipati ketika Sambu tak melanjutkan kata-katanya.

Yang ketiga "kata Sambu dengan mara getar "rama dan ibu hendak menanyakan tentang keadaan dinda Tanjung ...."

"O, Tanjung sehat dan sekarang sudah tumbuh sebagai seorang gadis dewasa. Lalu apa maksud rama dan ibumu ?"

"Rama dan ibu ingin mendapat keterangan dari bibi, adakah dinda Tanjung itu sudah......sudah mendapat tempat ?"

"O, maksudmu, apakah Tanjung sudah mempunyai pasangan hidup ?"

Sambu mengangguk.

"Memang pernah dua orang tumenggung di pura Majapahit mengirim utusan untuk meminang Tanjung ...." nyi adipati tempat memperhatikan bahwa wajah Sambu tiba-tiba berobah tegang. Ia tersenyum dalam hati dan tahu apa yang terkandung dalam hati putera kemanakannya itu "tetapi jangan kuatir Sambu. Pamanmu tidak berkenan meluluskan"

"O" desuh Sambu "mengapa, bibi ?"

"Waktu itu Tanjung belum akil balig. Masih terlalu muda untuk menikah"

"Ah" Sambu mendesah longgar. Tiba-tiba dia teringat bahwa adipati telah berangkat ke pura Majapahit. Adakah kepergian adipati itu mempunyai hubungan dengan perjodohan Tanjung ?

"Tetapi bibi" karena tak dapat menahan rasa ingin tahu maka Sambupun bertanya "adakah kepergian paman adipati ke pura kerajaan itu mempunyai sangkut paut dengan peminangan Tanjung ?"

"Entahlah, Sambu," kata nyi adipati "tetapi kudengar kakang adipati memang mengatakan bahwa dia dipanggil oleh patih Aluyuda"

"Oleh patih Aluyuda?" tanpa disadari Sambu mengulang keras-keras "mengapa patih Aluyuda kenal dengan paman adipati ?"

Sebelum nyi adipati sempat menjawab, tiba-tiba Tanjung muncul dengan membawa minuman. Terpaksa percakapan mereka berhenti dan nyi adipatipun mempersilakan Sambu untuk minum. Setelah minum dan beristirahat beberapa jenak maka nyi adipati memulai lagi pembicaraannya.

"Lebih kurang setahun yang lalu" kata nyi adipati pada suatu hari patih Aluyuda beserta rombongan mengunjungi Pajarakan. Menurut katanya, dia memang hendak mengadakan pemeriksaan kedaerah-daerah, terutama untuk melihat bagaimana

perkembangan wilayah kekuasaan Lumajang setelah terjadi pemberontakan patih Nambi.

"Waktu berkunjung ke kadipaten sini" kata nyi Adipati "untuk menghormati rombongan tamu agung itu maka pamanmu telah mengadakan perjamuan besar yang diramaikan dengan tarian. Diantaranya yang menari itu adalah Tanjung sendiri”

"O, apakah dinda Tanjung pandai menari?” tanya Sambu.

”Ya, dia memang amat berbakat sekali dalam kesenian terutama menari. Sampai pamanmu telah mengundang seorang guru tari dari Bali untuk memberi pelajaran tari Bali kepada Tanjung

"Lalu apa kata patih Aluyuda?"

"Menyaksikan kepandaian Tanjung menari, tak henti-hentinya patih Aluyuda menghambur pujian. Bahkan sempat pula bertanya siapakah Tanjung itu. Ketika mendapat jawaban bahwa Tanjung itu puteri kakang adipati, Aluyudapun tak segan bertanya apakah Tanjung sudah mempunyai calon suami. Dan betapa riang gembira ketika patih Aluyuda mendengar bahwa Tanjung masih bebas"

"Ah, jika demikian kunjungan paman adipati ke pura Majapahit ini tentu ada kaitannya dengau Tanjung, bibi"

"Maksudmu atas undangan patih Aluyuda?"

"Ya, kudengar patih Aluyuda itu sudah beberapa kali mempersembahkan gadis cantik kepada seri baginda”

"Untuk apa?” tanya nyi Adipati.

"Ah, bibi tak tahu" kata Sambu "itulah cara patih Aluyuda membius raja. Bukan saja dengan minum tuak, pun dengan wanita-wanita cantik"

"Patih semacam itu" seru nyi adipati "selayaknyalah kalau dipecat"

"Itu bagi seorang raja yang terang pikiran. Tetapi seri baginda Jayanagara memang gelap pikir dan buta hati. Kalau tidak masa para gusti Nambi dan mentri-mentri tua yang setya, dituduh memberontak dan ditumpas. Kebalikannya, patih Aluyuda yang hanya pandai menjilat, dipercaya penuh"

"Ah" desah nyi adipati "tentulah kepergian kakang adipati ke pura kerajaan ini mempunyai hubungan dengan patih Aluyuda"

"Bagaimana bibi sampai menduga begitu?" Nyi adipati menghela napas panjang " Sambu,

”Belum lagi kuceritakan kepadamu tentang derita yang kualami waktu prcah perang di Lumajang dan Pajarakan. Setelah Pajarakan bobol dan prajurit Majapahit menyerbu seisi kadipaten bubar tak keruan. Aku tercerai berai dari keluargaku dan akupun lari ke mana saja kakiku dapat membawa diriku. Saat itu menjelang petang dan aku berada di sebuah hutan di luar kadipaten. Tiba-tiba aku berpapasan dergan sekelompok lelaki yang liar. Mereka hendak menuju ke Pajarakan untuk menangguk di air keruh. Tujuan mereka hanyalah hendak ikut merampok harta dan mengganggu wanita"

"Apakah mereka kawula Pajarakan ?"

"Bukan"

"Gerombolan prajurit-prajurit Majapahit?"

"Rasanya bukan karena tidak mengenakan busana keprajuritan"

"Lalu apakah mereka mengganggu bibi ?"

"Ya" sahut nyi adipati "tetapi untunglah aku ditolong oleh seorang demang muda yang gagah perkasa. Gerombolan orang jahat itu dapat dihajar tunggang langlang oleh ki demang itu. Dia yang telah menyelamatkan diriku"

"Lalu di mana ki demang itu ?"

"Dia berada di sini, Sambu"

Sambu terbeliak "Di sini ? Di mana ?"

"Di kadipaten sini dan menjadi rama dari Tanjung"

"Oh" Sambu menghela napas seperti orang yang baru diangkat dari genangan air "jadi beliau adalah paman adipati yang sekarang ?"

Nyi adipati mengangguk "Ya, aku merasa berhutang nyawa kepadanya dan dia telah memperlakukan aku dengan baik. Salahkah kalau aku menikah dengan dia?"

Sambu agak tercengang mendapat pertanyaan itu. Sudah tentu dia setuju atas tindakan sang bibi menikahkan dengan ki demang itu. Mengapa bibinya perlu mencari pertimbangan tentang tindakannya itu ?

Tetapi pada lain saat Sambu teringat bahwa kepergian sang adipati Pajarakan ke pura Majapahit mempunyai hubungan dengan patih Aluyuda. Jika begitu.....

"Adakah ki demang itu orang bawahan dari patih Aluyuda, maksud bibi" tanyanya serentak.

"Bermula aku tak tahu tetapi kemudian hari barulah kuketahui hal itu, Sambu" kata nyi adipati "Pajarakan dan Lumajang dahulu merupakan pusat dari sumber pemberontakan para mentri dan senopati dibawah pimpinan gusti patih Nambi. Maka terhadap dua wilayah itu, kerajaan Mijapahit memberi perhatian khusus. Atas usul patih Aluyuda maka ki demang karena jasa2 nya yang menonjol selama dalam peperangan di Pajarakan dan Lumajang itu, telah dinaikkan pangkat menjadi adipati dan di tempatkan di Pajarakan sini"

"Ah" desah Sambu dengan sarat. Rupanya dia mempunyai pirasat akan menghadapi beban yang amat berat dalam melaksanakan rencana pembentukan persekutuan itu.

"Sambu, engkau tidak menyalahkan bibi, bukan?" tanya nyi adipati pula.

"Tidak bibi" sahut Sambu "bibi tidak bersalah. Kesatu, karena bibi merasa berhutang jiwa kepada beliau. Dan kedua, bibi tidak tahu kalau paman itu mempunyai hubungan dengan patih Aluyuda. Maka kuanggap bibi tak perlu gelisah"

"Tidak bibi" sahut sambu "bibi tidak bersalah karena bibi merasa berhutang jiwa kepada beliau. Dan kedua, bibi tidak tahu kalau paman adipati mempunyai hubungan dengan patih Aluyuda, maka bibi tak perlu gelisah"

Nyi Adipati mengangguk.

"Soal paman adipati mempunyai hubungan dengan patih Aluyuda atau tidak, belum dapat diketahui jelas. Namun andaikata benar demikian, hamba rasa bibi masih dapat menyadarkan paman"

Nyi adipati menghela napas "Ya, memang seorang isteri itu mempunyai pengaruh besar terhadap suami. Dan hal itu beberapa waktu yang lalu pernah ku-percakapkan soal itu tetapi apa kata pamanmu. Dia bilang, dia telah 'dibesarkan' dan dijadikaan priagung oleh patih Aluyuda, bagaimana mungkin dia harus melupakan budi? Itulah Sambu, yang menjadi keperihatinanku"

"Baik bibi" Sambu menghibur "memang sesuatu yang sudah berakar tentu sukar dalam waktu yang singkat akan dikikis. Tetapi hanya kesabaran dan ketekunanlah yang akan mencapai hasil. Walaupun lambat tetapi pasti hal itu akan dapat bibi lakukan"

Setelah berbincang bincang sampai beberapa waktu maka nyi adipati mengulang pula apa maksud tujuan Sambu berkunjung ke Pajarakan itu. Sambupun terpaksa harus menyampaikan tugas yang diberikan ramanya.

"O, Batara Agung, terima kasih" seru nyi adipati seraya menengadahkan kedua tangannya ke atas "kalau hal itu terjadi aku merasa bahagia sekali. Ngumpulake balung apisah, tidak jatuh pada lain orang tetapi hubungan keluarga kita tetap akrab dan makin dekat"

"Tetapi Sambu" kata nyi adipati pula"'bukankah peminangan rama ibumu ini untuk puteranya?"

"Tentu bibi" Sambu tersenyum.

"Untuk engkau sendiri, bukan ?"

Sambu gelagapan. Dia tak siap untuk menerima pertanyaan begitu. Memang tugas yang diberikan rama ibunya, peminangan itu adalah untuk adiknya Jarak.

Tetapi kini setelah dia melihat Rara Tanjung, hatinya bergetar keras dan pendiriannya goyang. Tak tahu dia bagaimana harus memberi jawaban kepada nyi adipati.

"Eh, Sambu, mengapa engkau diam saja Bukankah Tanjung akan dijodohkan kepadamu?" nyi adipati mengulang.

"Itu ... . itu terserah kepada rama dan ibu" akhirnya Sambu dapat memaksakan suatu jawaban menghindar. Setelah itu diam-diam dia menghela napas longgar.

Beruntung nyi adipati dapat menerima jawab itu sebagai suatu kewajaran. Namun tak urung timbul juga rasa keinginan untuk menyelidiki "Tetapi Sambu, engkau putera yang sulung, tentulah engkau yang wajib menikah lebih dulu"

Kembali Sambu menderita pertanyaan yang memojokkannya ke sudut kesulitan. Namun akhirnya dia dapat juga mengelak "Bagi hamba bibi, lebih cenderung untuk melepaakan diri dari ikatan naluri adat. Kalau memang rama dan ibu menganggap bahwa peminangan itu layaknya diperuntukkan dimas Jarak, hambapun tak keberatan"

"Ah, tentunya rama dan ibumu takkan menyinggung martabatmu sebagai kakak yang tertua"

"Mudah-mudahan begitulah, bibi" Sambu menghela napas kecil "namun pernikahan itu bukanlah semata pilihan rama ibu tetagi juga suatu ikatan rasa antara kedua insan yang bersangkutan. Pernikahan yang bahagia adalah timbul dari kehendak kedua fihak atas dasar saling mencintai, tanpa mengesampingkan hak orangtua untuk menentukan pilihannya"

Sengaja Sambu menggunakan kata-kata yang agak panjang dan berbelit untuk menyelubungi maksud hatinya agar terhindar dari desakan nyi adipati. Dan dia-pun tahu bahwa sejak tadi, Rara Tanjung masih hadir di ruang pembicaraan situ maka sengaja dia memberi tekanan nada pada setiap kata yang menyinggung soal 'atas dasar saling cinta dari kedua insan yang bersangkutan'.

Memang Rara Tanjung mendengar ucapan Sambu itu dau tersibaklah serabut-serabut halus nuraninya. Bersambutlah nada-nada yang dikumandangkan Sambu itu ke dalam lubuk hatinya. Memang sejak tumbuh sebagai seorang dara remaja, nalurinya sering terdebur oleh percik-percik lamunan dara yang indah. Dan percik-percik lamunan itu melahirkan suatu pendambaan masa depan yang cerah dan bahagia di samping seorang suami yang cakap, bijaksana dan saling mencintai, hidup rukun sampai kaki-kaki dan nini-nini.

Kadang percik lamunannya itu bertebar selaput kabut hitam yang mencemaskan. Betapalah pera aan hatinya apabila dia kelak mendapat jodoh pria yang tidak sesuai seperti yang diidam-idamkannya itu. Ia tahu bahwa tata adat masyarakat kala itu, seorang anak wanita harus patuh dan menurut kata orangtua, terutama dalam menentukan pasangan hidup. Iapun telah mendapat ajaran, bahwa seorang isteri itu harus setya pada guru-lakinya, menjadi pendamping suami, ibu rumah tangga

yang baik, penyambung keturunan dan seorang ibu yang bijaksana bagi putera puterinya.

Namun sering penerimaan pada ajaran itu, tersibak oleh rasa enggan manakala membayangkan kalau kebetulan sang suami itu bukan pria seperti yacg diangan-angankannya. Haruskah ia tetap berpegang teguh pada ajaran-ajaran adat itu yang jelas hanya merupakan derita siksa pada-batin dan kehidupannya? Haruskah ia tetap setya-bakti pada guru-laki, apabila dia tak mencintai pria itu ?

"Ah" setiap kali tiba pada persimpangan alam pemikiran semacam itu, hanya deiah dan desuh yang menghambur dari mulutnya. Ia tak tahu dan tak mengerti bagaimana harus menjawab. Ia merasa gelap akan alam di luar daripada alam kehidupan dengan naluri ajaran tata adat hidup yang berlaku pada masa itu. Apabila tertumbuk pada bayang bayang yang tak berkenan itu tiada lain cara baginya kecuali menengabkan muka, mengunjukkan kedua tangan ke atas dan memohon kepada Hyang Karyajagad "Duh, pukulun, limpahkan berkah paduka kepada hamba . . . ."

Kini dia mendengar bahwa ternyata ada seorang taruna yang memiliki pendirian seperti yang belum pernah ia dengar dari lain orang. Pernikahan itu merupakan ikatan dari hati dua insan yang saling bertaut dalam rasa saling mencintai. Ah, betapa merdu kumandang kata kata itu.

Karena terkesan akan ucapannya, tanpa disadari Rara Tanjungpun membayangkan wajah orang yang berbicara itu dan serentak tersiraplah darahnya. Ah, Sambu seorang pemuda yang cakap dan gagah. Selintas kesan cepat mengguris dalam batinya. Membayangkan hal itu ia tersipu-sipu kemala maluan sendiri.

Nyi adipati dan Sambu tak sempat memperhatikan bahwa saat itu Rara Tanjung sedang mengalami gejolak batin yang cukup menegangkan. Hanya nyi adipati yang dapat melihat bahwa

tubuh puterinya agak bergetar dan wajahnya bersemu kemerah-merahan.

"Tanjung" tegurnya "kalau engkau letih, beristirahatlah di dalam"

Tanjung terkejut dan gopoh menyahut "Ah, tidak ibu. Aku tak lelah"

"Mengapa pipimu merah ?"

"Tidak apa apa, bu'" Tanjung makin tersipu-sipu malu karena gerak-geriknya terlihat ibunya.

"Bibi, kurasa dinda Tanjung tak apa-apa" tiba-tiba Sambu berusaha untuk membantu Tanjung menghindari perhatian nyi adipati "tetapi kalau bibi sudah lelah, baiklah kita beristirahat saja. Besok masih ada waktu untuk melanjutkan percakapan lagi"

Nyi adipati menghela napas "Ya, memang sudah malam. Baiklah, Sambu, karena ergkau masih menginap di sini sampai beberapa hari, mari kita beristirahat. Engkau tentu lelah sehabis menempuh perjalanan yang jauh"

Demikian percakapan itupun selesai. Sambu dipersilakan untuk beristirahat di bilik yang telah disediakan nyi adipati. Tanjung yang disuruh ibunya supaya mengantarkan Sambu.

"Tanjung, apakah engkau tak pernah berkunjung ke Sadeng?" di tengah perjalanan menuju ke belakang

Sambu bertanya kepada Tanjung.

"Belum pernah, kakang"

"Ibuku tentu tenang sekali melihat engkau, Tanjung"

"Terima kasih kakang" kata Tanjung "tolong sampaikan sembah baktiku kepada beliau"

Sambu tertawa dan berjanji akan menyampaikannya. Kemudian dia mengajak dara itu berbicara lebih lanjut. Mengenai

keadaan Pajarakan, kehidupan rakyat tampai pada perkembangan agamanya. Sebenarnya saat itu mereka sudah tiba di sebuah bangunan yang tersendiri di belakang yang diperuntukkan tempat Sambu menginap. Tetapi karena Sambu masih mengajak bicara maka Tanjungpun belum meninggalkan tempat itu

Dalam waktu yang singkat, Sambu mendapat kesan yang baik terhaftap dara itu. Seorang anak gadis yang lem ah lembut budi bahasanya, luas pengetahuan pula.

"Ah, tak kukira bahwa di tengah kadipaten Pajarakan terdapat sepetik mutiara yang begini cemerlang" diam-diam Sambu memberi penilaian.

Perasaan serupapun dirasakan Rara Tanjung. Dia mendapat kesan bahwa Sambu itu seo ang pemuda yang tegai, pandai dan berpambek perwira.

Beberapa saat kemudian Tanjung pamit karena malam sudah sunyi. Dan malam itu ia bermimpi indah.

Tiga hari kemudian adipati Pajarakanpun pulang. Walaupun hanya dalam tiga hari namun pergaulan Sambu dengan Rara Taejung sudah makin erat. Nyi adipati melihat hal itu tetapi bukan marah kebalikannya diam-diam ia malah gembira. Ia melihat Sambu seorang muda yang cakap dan gagah, layak menjadi pasangan hidup untuk Rara Tanjung. Dan diapun melihat bahwa kedua anakmuda itu rukun dan cocok satu sama lain.

Adipati Pajarakan terkejut ketika menerima laporan dari isterinya bahwa Sambu, putera buyut Sadeng yang masih ada hubungan keluarga dengan nyi adipati, berkunjung ke Pajarakan perlu hendak menghadap sang adipati.

Sambu dititahkan menghadap adipati. Setelah meng haturkan sembah maka Sambupun segera menerangkan tentang maksud kedatangannya ke Pajarakan. Pertama, menyampaikan maksud

rama ibunya untuk meminang Rara Sedayu. Dan kedua, untuk mtnjajagi kemungkinan Pajarakan untuk diajak ikut serta dalam rencana akan menegakkan kewibawaan dan kesucian tahta kerajaan Majapahit.

"Ah, betapalah rasa terima kasihku kepada kakang dan kangbok buyut atas perhatiannya terhadap anakku si Tanjung" sambut Adipati "tetapi kurasa Tanjung masih terlalu muda untuk menikah. Dia baru berumur limabelas tahun, masih bodoh dalam pengetahuan dan pengalaman apa-apa"

Sambu terkejut. Dari nadanya, jelas adipati menolak secara halus. Sambu tidak menyesal karena penolakan itu tetrpi dia ingin tahu apakah dibalik penolakan itu ada sesuatu yang tersembunyi.

"Ah" Sambu mendesah "hamba rasa paman adipati benar. Tetapi rama dan ibupun tidak menghendaki bahwa pernikahan itu harus segera dilangsungkan. Tetapi yang penting asal paman adipati sudah memperkenankan ikatan itu"

Adipati kerutkan dahi "Begini Sambu" katanya "sekarang ini aku tak berani memberi keputusan. Kelak apabila Tanjung sudah mencapai usia enam atau tujuhbelas tahun, nanti kita bicarakan lagi. Sebab engkau tahu Sambu, bahwa setiap saat keadaan dunia dan manusia itu berobah. Maka sebaiknya jangan kita memaksakan diri untuk membicarakan sesuatu yang belum datang"

Sambu makin mendapat kesan bahwa dibalik penolakan adipati itu tentu terdapat sesuatu yang tak wajar.

"Baik, paman adipati. Akan hamba sampaikan kepada rama dan ibu keputusan paman adipati ini" kata Sambu. Kemudian Sambu mengalihkan pada pembicaraan tentang keadaan pemerintahan di kerajaan kerajaaan Majapahit.

"Keadaan di pura tampak gawat " kata adipati "ada tanda-tanda bahwa alran terjadi sesuatu yang tak diinginkan di pura kerajaan"

Sambu terkejut dan meminta perjelasan.

"Tampaknya persaingan antara gusti patih Aluyuda dengan para gusti Dharmaputera sudah mulai terbuka dau makin tajam"

"O, apakah keduanya hendak bersaing untuk merebut hati seri baginda ?"

"Mungkin" sahut adipati ringkas.

”Menurut pendapat paman adipati, siapakah di antara kedua golongan itu yang lebih baik dan bermanfaat bagi kawula Majapahit?" Sambu coba memancing pertanyaan.

"Gusti patih Aluyuda mendapat kepercayaan penuh dari seri baginda tetapi entah bagaimana seri baginda malah mengangkat sebuah kelompok baru yang diketuai rakryan Kuti sebagai Dharmaputera. Pengangkatan itu langsung dari seri baginda sendiri"

"Apa makiud seri baginda un'uk membentuk dua kelompok orang kepercayaan itu ?"

"Entahlah" sahut adipati "sebenarnya hal itu malah akan menimbulkan kesulitan. Karena kedua iihak tentu akan bersaing untuk merebut kepercayaan seri baginda"

"Bagaimana kira-kira rencana gusti patih Aluyuda ? Dapatkah adipati melimpahkan keterangan kepada hamba ?"

"Gusti patih Aluyuda tahu benar akan kelemahan seri baginda mengenai soal kegemarannya. Oleh karena itu maka gusti patih akan menempuh cara itu"

"Apakah kegemaran seri baginda ?"

"Wanita cantik dan minum tuak"

"Hm" desuh Sambu "jika demikian bukankah kepergian paman adipati ke pura itu juga mempunyai kaitan dengan rencana gusti patih Aluyuda ?"

Adipati terkejut. Ia baru menyadari babwa dia telah terlalu jauh memberi keterangan sehingga sekarang Sambu berani mengajukan pertanyaan sedemikian.

Namun cepat ia alihkan persoalan itu dengan suatu jawab yang singkat "kita adalah kawula yang berada jauh dari pura kerajaan. Bagaimana keadaan yang sebenarnya, sudah tentu tidak begitu jelas. Namun menurut kesan yang kurasakan selama berada di Majapahit, memang suasana sudah mengunjukkan tanda-tanda yang menguatirkan"

Sambu tahu bahwa adipati tidak mau berlaku terus terang "Maaf, paman adipati, hamba hendak mengunjuk atur, bahwa pertentangan yang terjadi di kalangan para mentri di pusat kerajaan itu, pada hakekatnya adalah hendak berebut pengaruh dan kekuasaan. Hamba mohon petunjuk paduka, paman, siapakah di-antara Dharmaputera dan gusti patih Aluyuda itu yang lebih mendapat kepercayaan dari seri baginda dan siapa pula diantara kedua pihak itu yang patut didukung rakyat?"

Adipati terkesiap menerima pertanyaan itu "Sambu, apa maksudmu mengajukan pertanyaan begitu?"

Karena sudah terlanjur bertanya maka Sambupun pantang mundur, sahutnya "Menurut kesan hamba, paman adipati, rasanya di kalangan para buyut, lurah dan kawula dari daerah bekas kekuasaan kadipaten Lumajang, masih tak melupakan peristiwa peperangan di Lumajang dan Pajarakan....."

"O, adakah mereka masih mendendam kepada kerajaan Majapahit?" tukas Adipati.

"Sukar untuk menyebut apa yang terkandung dalam perasaan hati mereka, paman adipati" kata Sambu "tetapi yang jelas mereka masih penasaran atas peristiwa gusti patih mangkubumi

Nambi dan para mentri senopati. Beliau-beliau itu adalah para mentri yang setya kepada kerajaan Majapahit tetapi mengapa dituduh sebagai pemberontak?"

"Sambu" teriak Adipati dengan nada keras "jangan membangkitkan mayat yang sudah dikubur. Peristiwa itu sudah lampau, jangan diusik lagi"

"Paman Adipati" kata Sambu tak surut "selama mereka belum mendapat keterangan yang jelas mengenai peristiwa itu, mereka akan menganggap bahwa para gusti mentri yang gugur itu tak bersalah. Dan selama masih memiliki anggapan demikian maka mereka tetap tak puas terhadap kerajaan"

"Ah, tetapi apa daya mereka ? Bukankah kerajaan sudah menguasai daerah-daerah itu?" kata Adipati "Sambu, dapatkah engkau menunjukkan siapa-siapa saja yang tak senang kepada kerajaan Majapahit ?"

Sambu tidak terkejut menerima pernyataan itu. Ia memang sudah mendapat keterangan dari bibi adipati bahwa adipati itu adalah orang dari patih Aluyuda "Hamba hendak menghaturkan keterangan. Bahwa perasaan tak puas para kawula di daerah bekas kekuasaan Lumajang itu, bukan ditujukan kepada kerajaan Majapahit, paman Adipati"

"Kalau bukan kepada kerajaan lalu kepada siapa ?"

"Dua priagung"

"Siapa ?"

"Seri baginda Jayanagara dan gusti patih Aluyuda"

"Sambu" teriak Adipati "berani benar engkau mengatakan begitu ? Siapakah orangnya yang bersikap seperti itu ?"

"Seluruh kawula dan lurah serta buyut di wilayah kekuasaan Lumajang, paman Adipati" sahut Sambu tak gentar "jika paduka hendak membasmi, silakan membasmi mereka semua. Tetapi

paman Adipati, mengapa paduka tidak berkenan mendengar hatur kata hamba itu ?"

"Aku adalah adipati dari Majapahit. Sudah sewajibnya aku setya kepada kerajaan dan seri baginda"

"Para gusti patih, mentri dan senopati yang gugur di Lumajang dahulu juga mentri-mentri tua yang setya kepada kerajaan Majapahit"

"Tidak" teriak Adipati "mereka hendak memberontak”

"Itu tuduhan patih Aluyuda yang dihaturkan ke hadapan seri baginda Jayanagara, paman Adipati"

"Tetapi nyatanya memang demikian"

"Tidak, paman adipati. Patih Aluyudalah yang menghasut seri baginda supaya membasmi para gusti mentri di Lumajang itu. Oleh karena itu, paman adipati, kawula di daerah-daerah kekuasaan Lumajang dan brang wetan, tidak senang kepada seri baginda Jayanagara yang bukan berasal dari darah keturunan Singasari"

"Tutup mulutmu, Sambu" bentak adipati murka.

"Paman Adipati" tetap Sambu tak mau berhenti "patih Aluyuda hanyalah seorang dan seluruh kawula daerah kekuasaan Lumajang itu beratus ribu orang. Mengapa paman Adipati meremehkan kekuatan mereka ?"

"Prajurit; seret pemuda ini ke luar" tiba-tiba adipati berseru memberi perintah.

Dua orang prajurit bertubuh kekar segera maju dan terus menyambar lengan Sambu dan diseretnya "Uhh ...." tiba-tiba kedua prajurit itu mendesuh kejut, wajahnya merah padam, karena tak mampu menarik tubuh Sambu.

"Panggillah kawanmu lagi, ki prajurit" kata Sambu dengan tersenyum.

Kedua prajurit itu memandang ke arah Adipati. Adipati memberi anggukan kepala. Suatu tanda bahwa Adipati berkenan mengidinkan kedua prajurit itu untuk menggunakan kekerasan.

Kedua prajurit itupun segera bertindak. Keduanya mengangkat tiuju dan dilayangkan kepada Sambu. Melihat itu Sambu tersenyum "Hm, tindakan sewenang-wenang yang liar" katanya sembari menyiakkan kedua tangan menangkis.

Krakkkkk .... kedua prajurit itu menjerit kesakitan dan menyurut mundur sambil mendekap tangan masing masing. Benturan dengan tangan Sambu telah menyebabkan tangan kedua prajurit itu patah tulangnya.

Adipati kesima menyaksikan adegan itu. Sementara empat orang prajuritpun segera berhamburan menyerbu Sambu. Adipati hendak mencegah tetapi terlambat. Krak, krak, krak .... terdengar dcr«k kerat kerat tulang berderak-derak disusul oleh jerit erang dari keempat prajurit kadipaten yaag mundur «ambil mendekap tangan masing-masing.

"Maaf, paman Adipati" seru Sambu seraya memberi hormat kepada Adipati "hamba terpaksa memakai kekerasan karena harus membela diri. Hamba menghadap paman adalah dalam rangka melaksananakan titah rama dan ibu untuk meminang puteri paman Adipati. Bukan untuk mencari permusuhan atau membuat kegaduhan"

Sambu berhenti sejenak untuk melihat tanggapan adipati. Ternyata adipati itu lebih banyak berbicara dengan mimik wajahnya daripada dengan mulut. Tampak dahinya mengerut, mata membelingsat tetapi wajah menampilkan kehampaan. Suatu pertanda bahwa adipati itu sedang diluap amarah, tengah memikir tetapi dalam kebimbangan tak tahu apa yang harus dilakukannya.

Sambu tahu akan gejolak hati orang. Cepat dia menyusuli kata-kata "Paman Adipati, apa yang hamba percakapkan tadi

adalah keadaan yang terdapat di daerah-daerah kekuasaan Lumajang. Sekira paman Adipati berkepentingan untuk melindungi seri baginda atau gusti patih Aluyuda, dapatlah paman Adipati melaporkan hal itu ke Majapahit. Namun hambapun perlu menghaturkan kata, bahwa apabila kerajaan Majapahit hendak berusaha untuk menindas keadaan itu, maka hamba akan termasuk salah seorang kawula yang akan ikut melawan penindasan itu. Dan sekira paman Adipati hendak melindungi para kawula di dasrah itu, dalam kesempatan saat ini, perkenankanlah hamba atas nama peribadi dan seluruh kawula itu, menghaturkan terima kasih ke hadapan paduka"

"Sambu" akhirnya adipati berseru ”jika engkau tidak punya urusan lain lagi, silakan pulang"

Sambu memberi hormat "Baik, paman Adipati. Urusan memang sudah selesai. Hamba mohon diri. Tetapi sebelumnya hamba hendak menghaturkan kata. Bahwa paman Adipati telah memutuskan untuk belum berkenan menerima peminangan rama ibu hamba, adalah atas dasar bahwa Tanjung masih belum dewasa, masih terlampau muda. Bagi hamba titah paduka itu hamba tafsirkan bahwa paduka belum resmi menolak sepenuhnya. Dalam hal itu sudah tentu hamba menginginkan bahwa keadaan Tanjung benar-benar sesuai dengan titah paduka Itu"

"Apa maksudmu?" tegur Adipati.

"Bahwa apabila terjadi suatu hal atas diri Tanjung yang tak sesuai dengan keputusan paduka itu, jelas paduka mempunyai maksud lain. Oleh karena itu hambapun layak untuk menilai bahwa peristiwa itu tentu mempunyai latar belakang yang berlandaskan kepentingan paduka"

"Apa katamu?" Adipati terbeliak.

"Suatu keputusan lain tentang diri Tanjung yang tak sesuai dengan alasan paduka dalam menolak peminangan rama ibu

hamba itu, menandakan suatu tujuan paduka untuk mencapai pamrih tertentu"

"Kurang ajar ! Tanjung adalah anakku sendiri. Hak apa engkau ingin membatasi kebebasanku untuk menentukan perjodohannya?" teriak Adipati sembari berbangku dan tangannya segera meraba tangkai keris.

"Berbicara soal hak, paman Adipati" kata Sambu dengan masih tenang "setiap manusia memang dibenarkan memiliki hak dalam memperjuangkan kepentingannya. Dalam soal peminangan kepada Tanjung, hak kami adalah hak sebagai orang yang meminang. Sebagai keluarga yang akan menderita, gembira kalau pinangannya diterima, kecewa kalau ditolak. Dan kekecewaan itu akan meningkat menjadi tersinggungnya perasaan apabila, penolakan itu didasarkan atas rasa memandang rendah kepada yang meminang. Lebih pula apabila didasarkan pada hal-hal untuk mengambil hati pada orang yang diharapkan dapat memberi imbalan pangkat dan kedudukan. Jelas kami, rama ibu dan terutama hamba sendiri, akan merasakan hal itu sebagai suatu hinaan"

"Ho, Sambu, berani benar engkau berkata begitu di hadapanku. Apakah engkau hendak menekan aku" serentak adipati melangkah maju, mencabut keris.

"Kakang Adipati" tiba-tiba terdengar suara wanita berseru. Ternyata wanita itu adalah nyi adipati. Karena maih sibuk memberi perintah kepada bujang untuk mempersiapkan hidangan maka nyi adipati tidak ikut ke luar. Namun karena sampai beberapa saat belum juga Adipati masuk, diapun segera ke luar.

Eetapa kejut hati nyi adipati ketika melihat adegan yang menyeramkan itu. Adipati tengah menghunus keris maju menghampiri Sambu. Sudah tentu nyi adipati berteriak untuk mencegah baru kemudian gopoh menghampiri "Kakang Adipati, apakah yang terjadi ini?" serunya.

Adipati terkejut. Dia menyadari bahwa Sambu itu adalah putera kemanakan dari nyi adipati. Ia agak bingung bagaimana harus memberi penjelasan.

"Ah, bibi adipati, tidak apa-apa" cepat Sambu mendahului disertai dengan tawa cerah "paman Adipati berkenan hendak menunjukkan pada hamba keris pusaka beliau"

Masih nyi adipati melekatkan pandang kepada Adipati meminta penegasan. Terpaksa Adipati membenarkan keterangan Sambu.

"Ah, rupanya cepat sekali kakang sudah cocok dengan Sambu. Anak itu memang gemar sekali akan ilmu kanuragau dan mahir dalam menilai senjata pusaka. Tetapi sudahlah, mari kita masuk. Hidangan sudah tersedia" kata adipati.

"Terima kasih bibi adipati" kata Sambu "hamba terpaksa harus mohon diri karena hamba hendak cepat cepat kembali. Masih ada urusan lain yang hamba lakukan"

"Hai, mengapa terburu-buru sekali? Betapapun pentingnya, kalau hanya terlambat sebentar untuk bersantap, kiranya tentu tiada halangan" masih nyi adipati mendesak.

Namun Sambu tetap menolak.

Nyi adipati terpaksa tak dapit mencegah karena Sambu terus menghaturkan sembah dan mengundurkan diri dari hadapan Adipati.

Ketika meninggalkan kadipaten, seorang lelaki yang tak di kenal menyongnya "Raden, hamba ingin bicara" kata orang itu.

Sambu terkejut. Ia merasa tak pernah mengenal orang itu. Melihat dandanannya dia menyerupai seorang pengalasan dari kadipaten. Adakah sang Adipati hendak melanjutkan persoalan tadi dengan mengirim seorang yang bertenaga kuat atau yang pandai dalam ilmu kanuragan untuk mencegatnya.

Namun Sambu mengikuti juga langkah orang yang mempersilakannya menuju ke sebuah tempat yang agak jauh dari jalan.

"Raden, hamba diutus rara ayu Tanjung untuk menyampaikan bingkisan ini kepada raden" kata orang itu. Diapun lalu menyerahkan sebuah buntalan kain sutera merah dadu.

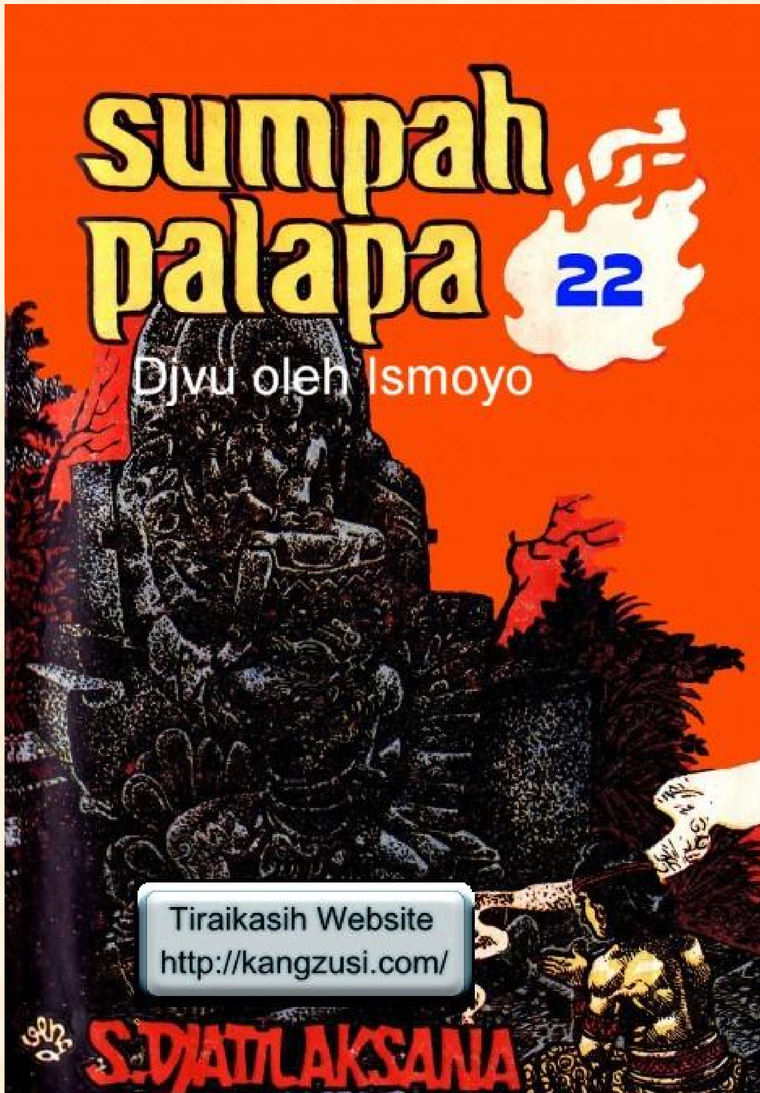
Sambu terkejut dan gopoh menyambuti "Apakah ini, kakang?" tanyanya.

"Entahlah, hamba hanya diutus untuk menghaturkan kepada raden dan tak diberitahu apa isinya" jawab pengalasan.

Sambu lalu membukanya. Ia terbeliak dan menghela napas.

(Oo-dwkz-ismoyo-oO)

Jilid 22


sumpah palapa
22
Djvu oleh Ismoyo
Tiraikasih Website
http://kangzusi.com/
S.DJATILAKSANA

SUMPAH PALAPA

Dicetak dan diterbitkan oleh:
Penerbit :Margajaya
Surakarta
Karya : SD DJATILAKSANA
Hiasan gambar : Oengki.S

Pembuat Ebook :
Scan DJVU : Koleksi Ismoyo
http://cersilindonesia.wordpress.com/

Convert, edit teks & Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/

Tersentuh kalbu digetar samar ketika sunyi berbisik namamu
membias relung-relung renung menyayup bahana sumpahmu
lamun buwus kalah nusantara isun amukti palapa...
Hasrat membubung, suksma menderu
menuju gunduk dataran ria
Gurun, Seran, Tanjungpura,
Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda,
Palembang, Tumasik
untaian ratna harapan
tempat citamu bersemi satu
Duhai, ksatrya wira-bhayangkara
Kini kita telah menemuinya ketika sunyi berbisik namamu entah
di arah belah penjuru mana tetapi kita tahu
bahwa bisik itu sebuah amanatmu inilah
daerah Nusantara yang bersatu dialas Pulau Yang Delapan.

Penulis

I

Berdengung-dengung laksana sang Bremana yang kehilangan kekasihnya Kembang Dewaretna, demikian getar-getar nadi kalbu Sambu ketika meninggalkan halaman kadipaten Pajarakan. Serasa ujung rumput-rumput yang menderita pijak kakinya itu berubah seperti ujung jarum yang menusuk telapak kakinya. Pasir-pasirpun berubah seperti butir-butir pecahan beling yang menyengat kaki.

Kesiur angin malam menimbulkan gigitan dingin pada tubuhnya. Pohon-pohon menggundukan bayang-bayang dalam bentuk beribu macam mahluk seram. Ada yang seperti membelalakan mata yang sebesar buah kelapa. Ada yang lidahnya menjulur panjang dan adapula yang menyeringaikan taring-taring tajam. Mengerikan sekali.

“Adakah paman adipati mempunyai aji mantra ilmu gaib yang sengaja untuk menakut-nakuti aku “ diam-diam dia menimang curiga.

Tiba-tiba dia teringat akan pembicaraan dengan gurunya ketika masih di gunung. Saat itu gurunya sedang menurunkan ilmu aji Panyirep.

"Pada umumnya" ujar resi gurunya "aji Panyirep ini digunakan sebagai mantra untuk menyirep agar orang terlena tidur. Tetapi sesungguhnya aji itu mempunyai daya wibawa yang besar sekali"

Tertarik hati Sambu. Dia meminta keterangan lebih lanjut mengenai aji Panyirepan itu.

"Yang dimaksud dengan kata Sirep adalah mengendap menuju ke ketenangan. Tidurpun merupakan pengendapan dari gejolak indriya pemikiran dan perasaan hati manusia. Dan sirep itupun tiada hanya ditujukan pada orang lain, pun terhadap dirinya sendiri"

"Supaya kita dapat tidur apabila pikiran kacau dan hati resah?" tanya Sambu.

Resi gelengkan kepala "Ya, memang menidurkan pikiran dan perasaan, tetapi bukan menidurkan mata dan hati. Engkau tak perlu tidur, tetapi engkau dapat menidurkan pikiranmu yang kacau dan hatimu yang reiah"

"Apakah tul itu tak sama dengan semedhi menghenirglan alam pikiran, guru ?"

"Semedhi adalah suatu ilmu untuk menenangkan, mengheningkan dan menghampakan seluruh indriya perasaan dan pikiran. Tetapi Panyirep itu suatu aji yang menggunakan mantra untuk menghentikan dan menghilangkan rasa dan pikiran. Dalam taraf pertama, digunakan untuk melelapkan arang ke dalam rata kantuk yang tak tertahan. Tetapi dalam taraf selanjutnya apabila sudah mencapai tataran tinggi, aji Panyirepan itu dapat digunakan untuk menyirep gejolak hati yang menimbulkan berbagai nafsu dalam hati kita. Apabila rasa dan pikiran sudah lelap, kita akan memperoleh suatu ketenangan yang mengandung daya sakti yang besar perbawanya"

Sambu terkesiap. Ia merasa bahwa selama ini tak pernah dia melatih diri untuk meningkatkan aji Panyirepan itu ke tataran yang lebih tinggi. Dalam menghadapi peragaan seram yang menggoda hati pada malam itu, timbullah ingatannya untuk coba melancarkan mantra penyirep hati.

Samba mencari sebuah tempat yang tenang. Dipilihnya di bawah sebatang pohon maja yang rindang dan duduklah dia untuk mengembangkan mantra.

Dia pejamkan mata tulikan telinga dan matikan rasa untuk mengantarkan mantra. Beberapa saat kemudian dia merasa aman terbebas dari gangguan gangguan wujut dan bayang menyeramkan.

Entah berapa lama dia terbenam dalam kelelapan. Yang jelas tibalah saat ketika dia merasa tenang dan lapang, diapun pelahan-lahan membuka mata dan menghidupkan pula indriya-indriya rasa dan pikir serta penglihatan.

Sekeliling tempat dimana dia duduk, terasa sunyi dan kelam. Sunyi yang tenang, kelam yaag hampa. Tiada bunyi, tiada perwujutan yang aneh-aneh. Namun dia terlalu memaksakan diri untuk mengembangkan mantra aji Panyirepan itu. Pada hal dia tak pernah berlatih selama ini.

Setiap paksaan akan menimbulkan akibat yang lain. Dan pada hakekatnya ilmu itu harus dicapai dengan penuh ketekunan. Aji Panyirepan yang dikembangkan paksa itu telah menghisap segenap urat-bayu, hawa dan sungsum dalam pusat tenaga-sakti pada Cakram Manipura atau dadanya. Maka tak heran di kala dia membuka mata, dia merasa masih lunglai. Rasa, pikiran dan penglihatanpun masih lusuh. Masih segan rasanya mata, pikiran dan hati meninggalkan ketenangan yang kelam dalam alam nan sunyi hampa tadi.

Betapa bahagialah alam ketenangan dan kehampaan itu. Bebas dari segala kuasa yang menggerakkan segala macam nafsu keinginan. Adakah kehidupan itu merupakan gerak dari kekuasaan nafsu dan keinginan? Ah, apabila demikian, alangkah bahagia kematian itu.

Bukankah kematian itu kehentian daripada gerak yang mewujutkan hidup ? Jika hidup itu hanya diliputi oleh daya gerak Kuasa nafsu, betapalah siksanya ....

Dalam kelesuhan rasa dan batin, pikiran Sambu melayang-layang meneluiuri relung-relung Kehidupan, arti dan keadaannya. Adakah hidup itu hanya pancaran nafsu belaka ? Tidak adakah arti lain daripada Hidup itu ?

Dalam perjalanan kembara itu, dia melihat seorang insan muda, gagah dan tampan sedang berjalan yang melintas hutan,

menurun lembah, menjelajah jalan yang membentang panjang dari kadipaten Sadeng sehingga tiba di Pajarakan. Setiap singgah di desa, selalu pemuda itu berhadapan dengan peristiwa. Dan setiap peristiwa tentu dapat diselesaikan dengan ketajaman lidah dan kesaktian ilmu kadigjayannya.

Sampai akhirnya pemuda itu tiba di kadipaten Pajarakan, berhadapan dengan sang adipati, timbal perselisihan pendapat dan dengan membawa rasa marah dia meninggalkan kadipaten.

Sambu seperti tahu siapa pemuda itu, namun tak mau dia mengenalinya. Ia merasa tahu segala sesuatu pada diri pemuda itu, bahkan isi hatinya. Ia setuju dengan pendirian pemuda itu dan timbullah rasa kagum kepadanya.

"Benar, pemuda itu hendak menghimpun kekuatan untuk melawan kekuasaan kerajaan Mijapahit. Dia harus didukung. Ah, mengapa adipati Pjjarakan itu menolak ? Tentulah adipati mempunyai maksud tertentu. Ah, dia berada dalam kekuasaan patih Majapahit

Terbentur pada renungan mengenai kekuasaan, menyala pula lintas cahaya yang menerangi batinnya tadi. Bahwa kehidupan itu tak lain hanya wujut daripada daya Kuasa yang menggerakkan segala nafsu. Adipati itu rela menyerahkan diri dalam cengkeraman perintah patih Majapahit karena dikuasai nafsu untuk memperoleh kedudukan dan kelungguhan yang lebih tinggi.

"Hm, manusia hamba dari Kuasa nafsu" dengusnya menista. Sesaat pula dia terbayang akan pemuda yang penuh semangat perjuangan itu. Semangat pemuda itu menyala-nyala. Setiap lurah desa yang disinggahi, yang tidak setuju dengan pendiriannya, tentu akan ditundukkan, baik dengan cara halus maupun dengan kekerasan.

Tiba-tiba seperti muncul sesosok hantu yang buta menghadang jalan pemuda bersemangat itu "Wahai, mahluk yang berada di hadapanku. Siapakah gerangan engkau ?"

Pemuda itu terkejut "Aku putera buyut Sadeng yang sedang mengemban tugas untuk mempersatukan daerah wilayah Blambangan dan Lumajang. Siapa engkau? Hantu ?"

"Ya, akulah hantu buta" sahut si hantu "untuk apa engkau hendak mempersatukan mereka ? Apakah hendak engkau persembahkan kepadaku sebagai santapan ? Bagus, anakmuda, aku sudah bosan melalap segala jenis binatang dalam hutan; Aku ingin menikmati daging manusia ?"

"Laknat engkau hantu" sahut pemuda itu "kupersatukan mereka supaya mau di bawah naungan pemerintahku untuk merobohkan kekuasaan raja Majapahit. Bukan untuk santapanmu, tahu !"

"Manusia budak Kuasa" teriak hantu buta "engkau manusia yang keji dan kejam.....

"Engkau lebih kejam dan ganas, hantu" tukas si pemuda.

"Aku lebih kejam ? Apa alasanmu mengatakan demikian?"

"Engkau habiskan segala mahluk hutan, sekarang engkau hendak melalap manusia. Terkutuklah perbuatanmu Itu oleh kutuk Hyang Jagadnata"

Hantu itu terkekeh-kekeh tanpa malu "Persetan dengan segala kutuk dewata. Bukankah perwujutanku ini sudah merupakan kutuk segala kutuk ? Kebalikannya engkau manusia, yang mengaku sebagai titah terkasih dewata, tetapi perbuatanmu itu lebih terkutuk dari aku, mahluk yang terkutuk"

Pemuda itu terkesiap.

"Engkau belum sadar ?" hantu buta Itu mengekeh "engkau memang manusia yang tak tahu diri ..."

"Jangan ngoceh tak keruan, setan buta" teriak pemuda itu marah dan menghantam. Setan buta itu melolong pekik keras dan berhamburan menjadi tebaran hawa hitam yang mengampak-ampak.

Pemuda itu terkejut. Dia tak menyangka bahwa tenaga kesaktiannya sedemikian hebat sehingga kuasa menghancur leburkan setan buta.

Sementara tebaran hawa hitam itu berarak-arak tinggi rendah. Makin lama makin menurun ke bumi dan mengelompok. Ada dua kelompok bawa hitam yang menggunduk dan tiba-tiba berobah bentuknya menjadi dua ekor binatang. Yang satu betbentuk seekor kambing dan satu seekor harimau gembong. Kedua binatang itu bertempur.

Pemuda amat terkesan dan terpikat heran. Selama ini tidak pernah kambing itu berani dengan harimau. Dan yang lebih mengejutkan pula, ternyata harimau i tu kalah. Kambing menari-nari dan tampak hendak memakan musuh yang kalah itu.

"Ohhhh" tiba tiba pemuda mendesuh kejut. Rupanya kambing itu terkejut mendengar desuh

suara si pemuda. Dia berpaling dan menegur " Hai, ki sanak muda, mengapa engkau mendesuh ?"

Pemuda terkejut karena mendengar kambing dapat tata-jalma atau bicara dengan bahasa manusia"Engkau ...."

"Engkau heran ?" tegur kambing itu pula "bahwa aku seekor kambing dapat bicara seperti manusia ? Ketahuilah ki anom, bahwa janganlah engkau heran akan segala apa di dunia ini. Kalau engkau dapat merasa heran, seharusnya engkau mengherankan dirimu sendiri. Bukankah engkau hendak melawan raja Majapahit ? Apakah hal itu tak layak engkau herankan bahwa engkau seorang anak buyut hendak melawan seorang raja yang berkuasa besar ?"

"Itu bukan urusanmu, kambing" sahut pemuda "manusia wajib berupaya karena manusia memiliki akal pikiran, tidak seperti bangsa binatang"

Kambing itu tertawa msngekeh "Bagus, bagus, itulah sebabnya aku hendak minta pendapatmu, ki anom"

"Dalam soal apa ?"

"Ini lho" kata kambing sembari menunjuk harimau yang tak berkutik berlumuran darah "apa yang harus kulakukan terhadap musuh yang kalah itu ?"

"Bunuhlah dia"

"Tanpa kubunuh, dia memang sudah pasti mati. Bukan itu yang kumaksudkan"

"Lalu?"

"Jika bangsa kawanku kalah, harimau itu pasti akan memakannya. Nah sekarang, bagaimana yang harus kulakukan kalau aku menang dengan harimau ?"

"Makan saja"

"Hm, engkau berkata menurut keadaanmu" dengus kambing "misalnya, engkau nanti kalah dalam perlawananmu terhadap raja Majapahit, engkau tentu meratap belas kasihan agar nyawamu jangan dilenyapkan. Tetapi kebalikannya, kalau engkau menang, apakah engkau mau mengampuni jiwa raja itu ?"

Pemuda terkesiap.

"Itulah jiwamu, jiwa seorang manusia yang menjadi budak nafsu kejahatan dan ketamakan" kata kambing "kalau engkau kalah, engkau meratap minta ampun tetapi kalau engkau menang, engkau tidak mau memberi ampun kepada musuhmu. Itu sama dengan usul yang engkau berikan kepadaku tadi. Karena aku menang maka engkau menganjurkan aku supaya memakan harimau itu. Tetapi kalau harimau itu yang menang,

engkaupun tentu menganjurkan dia untuk melahap aku. Jadi pendirianmu itu hanya selalu pada fihak yang menang, yang berkuasa. Engkau tidak pernah mau mengingat akan fihak yang lemah dan yang kalah. Engkau selalu menempatkan diri dan pikiranmu pada kekuasaan tanpa menilai bagaimana keadaan dan siapa yang menang itu"

Pemuda terhenyak.

"Engkau membanggakan dirimu sebagi insan yang mempunyai akal budi tetapi teryata akal budi mu itu tak lebih tinggi dari aku bangsa kambing" kambing itu tertawa mengembik "nafsu telah menguasai dirimu sehingga engkau tak dapat menguasai nafsumu lagi. Engkau telah kehilangan kesadaran pikiran karena pikiranmu telah dicengkeram oleh nafsu keangkara-murkaan, oleh perasaan hadigang-hadigung. Engkau hidup dalam pujaan nafsu dan kelak engkaupun pasti mati dalam pelukan nafsu"

"Kambing tolol, pengecut" damprat pemuda "hidup itu suatu perjuangan. Yang lemah pasti diinjak yang kuat. Yang kalah pasti dihancurkan yang menang. Jika engkau tak mau membunuh harimau itu, engkau pasti akan dibunuhnya. Engkau akan dimakannya, mengapa sekarang engkau tak mau memakannya ?"

"Tidak" kambing memekik "aku kambing yang sadar, bukan seperti engkau manusia yang buta pikiran. Kalau aku memakannya, bagaimana mungkin aku dapat tahan hidup. Bukankah perutku akan meledak karena menampung harimau gembong yang sedemikian besarnya? Semut mati karena gula. Dan engkau manusia, pun akan mati karena angkara murkamu"

Pemuda terkejut. Apa yang dikatakan kambing itu memang benar. Makan untuk hidup tetapi karena terlampau kekenyangan, orang pun akan mati. Ah, kambing itu sungguh cerdas. Dan seketika terbayanglah peristiwa pertempuran kambing dengan harimau. Dia terkesiap dalam hati. Belum pernah sepanjang hidupnya dia mendengar cerita, apalagi menyaksikan dengan

mata kepala sendiri, bahwa di bumi ini terdapat kambing yang mampu mengalahkan harimau.

"Hai, ki anom" tiba-tiba kambing itu berseru "engkau bangsa manusia membanggakan diri sebagai mahluk yang tertinggi, pandai dan sakti. Hari ini hatiku sedang diluap kegembiraan karena dapat mengalahkan harimau yang diagungkan sebagai raja hutan. Rasanya belum lengkaplah kegembiraanku itu, apabila hanya dapat mengalahkan harimau. Aku ingin mengadu kekuatan dengan engkau, ki sanak"

Pemuda terbeliak.

"Bukankah engkau sangat bernafsu sekali untuk melawan raja Majapahit. Hal itu menyatakan bahwa engkau tentu mengandalkan ilmu kedigdayaanmu yang tiada taranya. Kita sama-sama mempunyai kepentingan. Jika aku dapat mengalahkan engkau, maka aku akan mempermaklumkan diri kepada segenap rakyat hutan bahwa akulah yang layak menjadi raja hutan karena dapat membunuh harimau dan mengalahkan seorang insan manusia yang bercita-cita mengalahkan raja Majapahit. Dan apabila engkau yang menang maka akan bertambahlah keyakinan mu bahwa engkau pasti dapat merebut tahta kerajaan"

Pemuda itu tertegun. Sebelum sempat dia memberi jawaban, sekonyong-konyong kambing itu lari menerjangnya.

"Kambing gila, mampuslah engkau !" pemuda itu gopoh mendorongkan tangan untuk menghalau serangan kambing. Tetapi kambing itu terlampau kuat. Dia terus menanduk sekuat-kuatnya dan pemuda itu-pun menjerit kaget ketika tanduk kambing itu mengenai dadanya.

"Ah" seketika Sambu tersadar dari lamunan. Setelah menerima bungkusan dari pengalasan yang diutus rara Tanjung, Sambu termenung menung. Dia berkata kepada pengalasan itu "Terima kasih, kang. Sampaikan kepada dinda Tanjung bahwa pesannya

akan kusemayamkan dalam kancing gelung rambutku sebagai mahkota jiwaku"

Pengalasanpun pamit. Dan Sambu lalu duduk merenung. Buntalan kain merah dadu itu berisi sebatang tusuk kundai milik rara Tanjung. Hanya itu tiada lain-lain lagi. Rupanya Tanjung tak sempat menghaturkan benda lain sebagai tanda kenang-kenangan, kecuali tusuk kundai.

Puteri adipati itu mendengarkan secara diam-diam percakapan yang berlangsung antara rama dan Sambu. Makin dalam baginya perasaan hati Sambu kepadanya. Tetapi pada lain fihak, gadis itu terkejut dan cemas mendengar ucapan ramanya. Benarkah ramanya akan menerima pinangan dari priagung Majapahit ? Siapakah priagung itu ? Adakah rakryan patih Aluyuda ? Ah, tidak, tidak, bantahnya dalam hati.

"Rakryan patih Aluyuda sebaya dengan rama bahkan mungkin lebih tua. Paataskah rakryan patih itu mempersunting diriku ?" tanya seorang diri. Dan se -rentak memancarlah jawaban hatinya "Tidak. Aku tak sudi. Dan ah, tentulah rama takkan sampai hati untuk menjodohkan aku dengan seorang pria yang pantasnya menjadi ramaku"

Tanjung menghibur diri dengan bayang-bayang kebahagiaan hidupnya telama ini. Rama dan ibunya amat menyayanginya, bahkan msmanjakannya. Dengan demikian, tak mungkin rasanya rama dan ibunya akan menghancurkan kehidupannya.

Pikirannya melintas pula akan pembicaraan Sambu dengan ramanya. Ucapan Sambu bernada keras dan menuduh ramanya berhamba pada patih Aluyuda. Seketika terhenyaklah sesuatu dalam pikirannya "Adakah rakryan patih Aluyuda hendak meminang aku untuk orang lain? Puteranya ? Ah, belum pernah kudengar rama menceritakan bahwa gusti patih Aluyuda itu mempunyai putera lelaki. Lalu siapakah gerangan orang itu"

Tanjung berusaha untuk menggali lubuk ingatannya. Ia teringat bahwa patih Aluyuda itu, menurut keterangan ramanya, sangat dipercaya oleh seri baginda. Dan hingga kini seri baginda masih belum berkenan untuk menvlih permaisuri. Lalu ....

"Oh" desuh Tanjung "apakah.....apakah rakryan patih hendak menghaturkan diriku kepada seri baginda ?" Tanjung tersentak kaget.

Dia tertegun dan termenung, seolah mendengar halilintar meletup. Beberapa saat kemudian dia gelengkan kepala menghela napas "Ah, aku terlalu mengada-ada. Bagaimana mungkin seri baginda berkenan mengambil aku sebagai permaisuri. Kalau benar rakryan patih hendak menghaturkan diriku kepada seri baginda, pastilah aku hanya dijadikan selir penghias keraton"

Lintas renungan itu menyibak suasana alam hatinya, seolah seperti setiup angin mendesau debu di tanah. Dalam kemelut debu yang mengepul itu, ia serasa melihat dua pemandangan yang berlainan. Antara dua ekor burung kepodang. Yang satu berada dalam sangkar yang indah, berlengkapkan cepuk berisi penuh makanan dan minuman. Dan seekor burung kepodang yang tengah hinggap pada dahan sebatang pohon nagapuspa.

Kedua burung kepodang itu sama-sama tengah bersiulkan kicau nyanyian. Sama-sama merdu tetapi berbeda kumandangnya. Yang berada dalam sangkar, bernada santai paserah. Yang hinggap di pohon bebas, bernada cerah riang. Juga berbada pula bulu dan gairah kedua burung itu. Yang di dalam sangkar, berbulu mengkilap, bergairah kemalas-malasan. Yang di pohon alam bebas, berbulu lusut bergairah segar. Sinar mata kedua burung itupun berlainan. Yang di dalam sangkar tenang mengandung gairah kantuk. Yang di pohon, bersinar tajam dan beringas.

Rara Tanjung sempat memperhatikan perbedaan pada kedua burung kepodang itu. Ada hal yang memberi kesan. Kepodang

dalam sangkar, memang lebih gemuk, lebih mengkilap bulunya tetapi kicaunya menyuarakan gairah yang paserah, bahkan ada pancaran rasa kesal dan terpaksa dalam suaranya. Tetapi yang berada di alam bebas, menghamburkan suara yang lincah penuh gairah, walaupun badannya agak kecil tetapi penuh semangat.

"Burung kepodang melambangkan kecantikan dan kecantikan adalah lambang kewanitaan" pikir Tanjung yang kemudian mengaitkan keadaan kedua ekor kepodang dengan kaum wanita "burung yang berada dalam sangkar adalah ibarat wanita yang menjadi selir raja. Dia hidup dalam keraton yang bergemerlapan emas dan permata. Dia menikmati kebutuhan hidup, sandang dan pangan yang serba kecukupan bahkan berkelebihan sehingga tubuhnya gemuk dan padat. Tetapi kesemuanya itu hanya untuk dipersembahkan kesenangan yang memelihara. Dan apakah mai tabat sorang wanita yang hidup untuk kenikmatan orang. Tidakkah lama halnya dengan burung kepodang yang dikurung dalam sangkar? Burung itu dipelihara dengan makanan dan minuman yang berlimpah-limpah karena perlu dinikmati suaranya atau bentuknya.

Dan burung di pohon bebas itu adalah ibarat wanita yang hidup di dalam kewajaran martabatnya sebagai insan dewata. Burung itu harus terbang berkeliaran mencari makan uatuk anak-anaknya. Harus menderita terik sinar matahari dan hujan. Tetapi dia akan berkicau dengan riang gembira karena merasa bahwa hari itu dia telah dapat menunaikan kewajiban hidupnya dengan baik. Dia menyanyi bukan karena terpaksa menyanyi melainkan karena ingin menyatakan kegembiraan hatinya.

Burung semacam itu tak ubah seperti wanita yang bebas dalam kehidupin wajar. Kalau bersuami, juga sebagai isteri dan ibu dari anak anaknya. Kalau berbakti kepada suaminya, bukanlah dalam arti untuk menyenangkan hati sang suami melainkan sebagai wajib dari seorang isteri terhadap guru-

lakinya. Dan wajib-wajib yang dilakukannya, bukan terikat atas dasar keterpaksaan melainkan atas dasar kodrat kewanitaannya.

"Ah. tidak, tidak" serentak timbullah bantahan dalam hati Tanjung manakala ia menarik kesimpulan dari kedua burung kepodang itu "aku tidak ingin menjadi selir raja. Aku bukan hidup untuk memburu kenikmatan benda tetapi untuk mencapai kenikmatan lahiriah dan batiniah. Aku rela mendapat suami yang miskin asal menjaii pilihan hatiku"

Serentak terbayanglah wajah Sambu, kakak misan dari kebuyutan Sadeng itu. Sambu seorang pemuda yang cakap, gagah, digdaya dan memiliki cita-cita besar. Dan yang penting, Sambu rupanya juga menanggapi apa yang menjadi pancaran kalbunya.

Dia gugup ketika Sambu meninggalkan kadipaten. Dia ingin mencegah tetapi takut kepada ramanya. Namun adakah ia rela melepaskan hubungan yang baru saja dibina dan akan menumbuhkan kaitan manunggalnya cipta dan karsa ke arah jalin asmara itu ?

Tanjung mencari seorang pengalasan yang disuruhnya mengantarkan bungkusan kepada Samba. Pengalasan itu terkejut ketika melihat Sambu duduk termenung seperti orang bersemedhi. Dihampiriaya pemuda itu. Tetapi sebelum sempat dia membuka mulut, tiba-tiba Sambu sudah mendorongnya sehingga dia terhuyung-huyung jatuh. Itulah saat Sambu seperti merasa diterjang oleh kambing. Dia gelagapan dan buru-buru menolong pengalasan itu.

Demikian apa yang terjadi ketika Sambu menerima bungkuian yang ternyata berisi tusuk kunsai dari Tanjung. Setelah pengalasan pulang, kembali Sambu terlilit oleh renungan yang makin lama makin membenamnya dalam lamunan.

Sambu terlempar dalam kenangan waktu pertama dia menerima titah ramanya untuk meminang puteri adipati

Pajarakan. Saat itu hatinya sekolong langit tiada berawan dan berbintang. Kemudian setelah menempuh perjalanan dari de3a satu ke desa lain, semangatnya makin berkobar. Perjalanan ke Pajarakan hanya sebagai tujuan kedua. Tujuan utama yalah untuk mempersatukan para lurah dan buyut di daerah lingkungan kekuasaan Lumajang dan Blambangan. Mempersatukan mereka dalam suatu kesatuan untuk menentang kerajaan Majapahit.

Tujuan perjalanannya itu berhasil. Dia telah mendapat kesanggupan dan kesediaan dari para lurah dan buyut untuk membantu gerakan melawan raja Majapahit.

Tetapi kobar semangat yang menyalakan api perjuangan itu tersiak angin manakala dia dipertemukan bibi adipati dengan puterinya yang bernama Tanjung.

Dia hendak menyadarkan diri bahwa kedatangannya ke Pajarakan untuk meminang Tanjung itu adalah untuk dijodohkan dengan adiknya, Jarak. Dan untuk itu dia sudah memberikan janji dan pernyataan kepada ramanya, bahwa dia belum punya ingatan untuk memangku wanita sebagai isteri.

Tetapi setelah dua hari tinggal di Pajarakan dan tiap saat makin bergaul lebih erat dengan Tanjung, ada sesuatu yang terasa dalam hati Sambu. Ia rasakan hal itu ketika meninggalkan kadipaten. Serasa dia telah kehilangan sesuatu. Sesuatu yang merupakan uratnadi jantung kehidupannya. Baginya, seharusnya tak mengandung rasa kehilangan itu. Apabila hal Itu disebut sebagai suatu kehilangan maka yang kehilangan adalah adiknya, Jarak. Adakah sedemikian besar rasa kasihnya terhadap Jarak sehingga kehilangan bagi adiknya itu sama halnya dengan kehilangan bagi dirinya?

Dia berlari-lari kian kemari untuk mengungkap setiap serabut halus dalam alas hatinya. Dia ingin menemukan suatu jawaban. Untuk apakah dia harus merata kehilangan itu ?

Dia tak menemukan jawaban lain kecuali hanya satu yani kehilangan itu bukan diperuntukkan siapa-siapa terutama Jarak, tetapi untuk diri peribadinya sendiri

"Ah" Sambu mendesah. Ingin dia menghapus pernyataan hatinya itu. Tetapi setiap kali terhapus, muncul pula pernyataan yang lain yang tetap senada.

"Sambu......" dia menjerit seorang diri.

Maksudnya hendak menyadarkan diri dari lilit pikiran yang menimbulkan perasaan hati. Dia sadar. Tetapi dalam kesadaran itu, tetap perasaannya tak dapat menolak apa yang menjadi suara hatinya itu.

"Mengapa Tanjung mengirim tusuk kundai ini kepadaku ?" tertujulah pertanyaannya kepada peristiwa yang dialamiaya beberapa saat yang belum lama tadi "tidakkah hal itu sebagai tanda yang menyatakan keinginain hatinya untukku ?"

Selama menjelang dewasa dan tumbuh sebagai pemuda, tak pernah Sambu memikirkan soal wanita. Perhatian, semangat dan waktunya, dicurahkan untuk menuntut ilmu kedigdayaan "Jika kecantikan itu merupakan mahkota seorang kenya maka kadigdayaan itu merupakan keagungan dari sifat pria" demikian pendirian yaag senantiasa dijadikan keagungan selama ini.

Tetapi Sambu tetap seorang pemuda. Dalam usia itulah, sedang mekar-mekarnya segala perasaan manusia. Kegagahan dan kebanggaan, tumbuh sebagai bunga yang mewunai keindahan taman hati usia muda. Kegagahan dalam ulah dan sikap. Kebanggaan dalam hati dan anggapan.

Kanuragan, kedigdayaan selalu didambakan dalam sifat kejantanannya. Kemenangan dan kemasyhuran nama selalu dipuja sebagai mahkota kebanggaannya. Dalam alam kemeriahan masa muda yang ditebari rasa kegagahan dan kebanggaan itu, tumbuh pula sifat-sifat jantan dalam kodrat sebagai insan muda. Atau yang disebut nafsu berahi.

Sambupun tak lepas daripada kodrat itu. Berhadapan dengan seorang perawan ayu seperti Tanjung, darah mudanya tersirap. Bergaul dengan kenya cantik dalam keluwesan peribadi seperti Tanjung, perasaan hati Sambu makin bergetar-getar. Getar yang menimbulkan aum seperti bremara atau tawon yang mendengung-dengung hendak merayu kuntum bunga yang tengah mekar berseri.

Salahkah dia? Mungkin. Tetapi kesalahan itu bukan suatu kesalahan yang aneh melainkan kesalahan yang wajar. Pergaulan antara pria dan wanita, memang ibarat mendekatkan api dengan minyak. Bahkan pria yang sudah berusia tua, yang sudah mensucikan diri di pertapaan dan bergelar sebagai begawan, juga akan luluh imamnya manakala rapat di dekat seorang wanita cantik. Tidakkah begawan Wisrawa juga tahan menolak bisikan setan dan akhirnya menuruti kehendak dewi Sukesi ?

Wisrawa adalah perlambang dari sifat kepriaan. Tua sekalipun dia, suci sekalipun dia, namun dia tetap seorang titah wantah, jalma waloka. Seorang pria dengan segala kodrat kelelahannya. Tersiraplah darahnya ketika melihat kecantikan dewi Sukesi. Begawan memberikan penjelasan tentang rahasia Sastra Jendra Hayuningrat. Tetapi dia gagal menghayatinya sendiri. Dia terperosok dalam rayuan setan dan lupalah dia akan tugasnya. Dia mewakili puteranya, prabu Danareja, untuk meminang dewi Sukesi, tetapi dia sendiri yang menghamili puteri itu.

Beberapa saat Sambu masih tenggelam dalam renung lamunannya. Ibarat seperti orang, yang tercebur di laut dan berusaha untuk menyelamatkan diri, maka sebentar Sambu timbul dan sebentar tenggelam dalam laut warna merah. Merah yang melambangkan nafsu. Antara nafsu kelakian sesuai dengan kodrat manusiawinya dan nafsu perjuangan sebagai kodrat keksatryaan-nya.

"Baik, Tanjung, pernyataanmu takkan kusia-sia-kan. Namun aku datang sebagai utusan rama untuk meminang engkau

menjadi isteri Jarak adikku. Bagaimana mungkin aku harus menghianati janjiku kepada rama ?" ia menimang dan membantah. Bantahan itu pada mulanya seolah lebih kokoh dari alasan yang lain. Tetapi manakala pelapuk matanya terbayang akan wajah Tanjung dan tatap sinar matanya yang penuh kepaserahan dan pengabdian kepadanya, gemetarlah dinding kalbunya bagaikan kuntum bunga digoyang angin.

Bremara atau kumbang, mendengung-dengung dalam tari rayuan di atas kelopak bunga, sebelum sang bunga menebarkan kelopak untuk mempersilakan bremara datarg menghisap madunya. Bagai bunga, kedatangan bremara itu merupakan kebahagiaan tersendiri sesuai dengan alam. Bunga bermadu bukan untuk kehidupan bunga itu tetapi untuk pentingan sang bremara. Adakah bremara itu menghisap madu diperuntukkan untuk diri sendiri atau untuk kepentingan membangun sarang bagi anak-anaknya, itu bukan soal. Yang penting dan yang dirasakan dan dilihat oleh bunga, bahwa yang menghisap madunya itu adalah sang bremara. Dan melalui hisapan madu itu terjalinlah hubungan erat yang saling menghasilkan kebahagiaan.

Demikian pula halnya dengan Tanjung. Bahwa yang datang, berkenalan, bercakap, beradu pandang dan saling merasakan hembusan napas masing-masing, adalah Sambu. Adakah Sambu datang untuk kepentingan adiknya, bukan soal yang harus dipersoalkan Tanjung. Itu soal Sambu sendiri. Tetapi bagi Tanjung yang datang, yang bertemu dan yang bicara adalah Sambu. Sambulah yang telah mencuri hatinya. Ia harus mengejar pencuri itu dan meminta pertanggungan jawab.

Peristiwa Sambu dan Tanjung itu hampir merupakan ulangan sejarah dari begawan Wisrawa dengan dewi Sukesi. Sukesipun mempunyai pendirian seperti Tanjung. Begawan Wisrawalan yang dapat menguraikan isi Sastra Jendra Hayuningrat, bukan prabu Danareja. Maka ia akan menyerahkan diri kepada begawan itu untuk diperisteri.

Tanjung tak kenal akan cerita Wisrawa-Sukesi. Pun Sambu juga tak pernah mendengar tentang cerita itu. Tetapi kedua insan muda itu mempunyai perasaan dan pengertian bahasa kalbu masing-masing.

"Ah, rasanya rama tentu tak murka bahkan malah gembira kalau aku merobah pendirianku. Dan untuk Jarak, mudahlah untuk dicarikan wanita lain" Suatu pertimbangan yang lebih banyak dipengaruhi oleh rasa asmara, menyembul di tengah kisaran kebimbangan hatinya.

Tepat pada saat itu muncullah bayang-bsyang tentang hantu buta tadi. Hai, ki anom, engkau adalah manusia yang berhamba pada nafsu angkara. Bagaimana mungkin engkau hendak menumbangkan kekuasaan raja Majapahit .... terngiang-ngiang pula kata-kata penuh ejek dari hantu buta tadi.

"Kurang ajar engkau setan buta" Sambu mendamprat dalam hati "engkau mengejek aku tak mungkin dapat melawan raja. Tapi engkau sendiri. Bukankah engkau mengatakan bahwa bangsa yang lemah seperti bangsa kambing itu, pada suatu waktu juga akan tumbuh kuat menjadi binatang yang perkasa. Dan engkau buktikan kata-katamu itu dengan keberhasilanmu mengalahkan harimau gembong. Hm, pembohong, jangan engkau kira bahwa hanya bangsa kambing saja yang mampu tumbuh kuat, tetapi aku, mahluk manusia yang lebih tinggi derajat martabatnya, tentu akan lebih mampu untuk tumbuh kuat. Sekalipun kedudukanku hanya seorang putera buyut, tetapi aku adalah ksatrya yang akan bangkit dan membangun sebuah kerajaan baru yang jauh lebih besar, lebih kuat dan lebih jaya dari Majapahit"

Bagai setitik air hujan yang mencurah ke dalam telaga, maka titik hujan itu akan membengkah dan menebar menjadi lingkaran yang lebar luas. Demikian pula dengan letikan api perjuangan yang menyala dalam dada sanubari Sambu. Percik api itu cepat meranggas dan berkobar besar, membakar rongga dadanya.

Seketika sadarlah Sambu akan tugas besar yang terletak pada bahunya.

"Aku bercita-cita untuk melawan kerajaan Majapahit. Telah kurintis jalan ke arah itu pada tiap-tiap lurah dan buyut yang kusinggahi. Dan mereka pun bersedia membantu. Adakah harus kupadamkan lagi api yang telah kusulut sendiri itu ?" bertanyalah dia kepada dirinya sendiri. Suatu pertanyaan untuk mawas diri, mengadakan peninjauan dan penilaian isi hatinya.

"Tidak" akhirnya tersembullah suatu jawaban dari dasar lubuk hati ya "cita cita itu menyangkut kepentingan ratusan ribu rakyat yang tak senang atas tindakan baginda selama ini. Mereka tidak senang tetapi tidak dapat melampiaskan perasaannya. Dan aku berhasil menjadi wadah penampung perasaan mereka, kemudian mem mpin mereka dalam suatu langkah pencetusannya. Aku tak boleh berhenti sampai di sini. Aku tak mau menghianati kepentingan rakyat"

Mantaplah keputuian hati Sambu. Dan untuk lebih memantapkan lagi maka dia kembali meninjau peristiwa hubungan batin antara Tanjung dengan dirinya.

"Soal hubungan dengan Tanjung adalah soal peribadiku. Dan soal peribadi itu harus kusiugkirkan dulu manakala kepentingan rakyat menantang di hadapanku" pikirnya.

Hati adalah sumber semangat dan gerak manusia. Apabila hati lapang riang, langkah dan plkiranpun terang. Demikian Sambu ketika dia pulang ke Sadeng. Serasa ringan langkah yang diayunkannya, serasa cepat waktu yang dimakan dan serasa pandaklab jarak perjalanan yang ditempuhnya.

Di kala berangkat, ia rasakan perjalanan itu jauh dan lama. Manakala pulang, tidaklah demikian. Pada hal jalan yang ditempuh dan jarak yang harus dilalui itu, adalah sama. Yang tidak sama adalah perasaan hatinya. Waktu berangkat, ia belum tahu bagaimana dan apa yang akan diperoleh dalam tugas

perjalanan itu, baik tugas dari ranaaaya, maupun tugas dari cita-cita yang direncanakannya. Sesuatu yang belum diketahui, akan menimbulkan pemikiran yang kadang cenderung pada rasa cemas. Menelan waktu dan menyita segenap semangat dan pikiran. Itulah sebabnya maka ia rasakan perjalanan itu lama dan jauh.

Tidaklah demikian ketika dia pulang. Dia telah merasa berhasil mempersatukan para lurah dan buyut. Diapun merasa telah dapat memboyong hati Rara Tanjung. Lapanglah dada, lapanglah hati dan lapang pula langkahnya.

"Ah, betapalah indah alam daerah ini" kadang dia memuji manakala tiba di suatu pedesaan atau di pegunungan yang indah alamnya. Dia hampir tak percaya mengapa waktu berangkat dia tak melihat pemandangan itu.

Sayup-sayup terdengarlah kata-kata dari gurunya "Kulup, segala apa di bumi ini tiada yang aneh, tiada yang buruk dan jelek, tiada siang dan malam"

Waktu mendengar pembukaan kata dari sang guru, Sambu mengangguk-angguk. Tetapi manakala mendengar ucapan yang terakhir, dia mengerut alis "Guru, mengapa tiada siang dan malam ? Bukankah saat ini malam hari? Dan beiok waktu surya terbit, itulah pagi"

"Engkau tidak salah dengar, kulup" kata sang guru pula "memang benar bahwa aku mengatakan kalau sesungguhnya dunia ini tiada siang dan malam. Itu hanya kata-kata ciptaan manusia untuk membedakan antara suatu jarak pendek dari peredaran matahari. Bagi mereka yang sudah mencapai pengertian tentang alam jagad raya ini, waktu itu sudah tiada lagi. Siang dan malampun sudah tak dikenal lagi"

"Tetapi guru, kalau hari gelap seperti saat ini, bukankah waktu malam hari ?"

"Benar, Sambu" kata gurunya itu kita manusia di bumi yang mengatakan. ”Tetapi sesungguhnya hal itu bukanlah suatu pemandangan yang benar, melainkan tinjauan dari manusia-manusia yang kebetulan berada di bawah naungan rembulan tanpa dapat mengetahui bahwa sesungguhnya matahari itupun masih tetap bersinar. Andaikata engkau mempunyai sayap dan dapat terbang tinggi ke angkasa raya, engkau tentu akan dapat melihat bahwa matahari masih berada di tempat semula. Dan di situ engkau takkan dapat membedakan lagi apa yang disebut malam dan a-pa yang dikata siang"

"Ah" Sambu mendesah karena tak dapat menjangkau apa yang dimaksud gurunya "apakah itu hanya tergantung soal rasa, guru ?"

"Bukan, itu bukan soal rasa tetapi suatu kenyataan yang kita tak mampu mencapainva. Namun kelak apabila eagksu sudah lebih maju dalam pengolahan batin dan peningkatan ciptamu, mudah-mudahan engkau dapat memahaminya"

"Lalu apa yang disebut rasa itu, guru ?"

"Rasa dapat kita hayati dalam dua hal. Rasa sejati atau sejatining rasa. Dan rasa wadag atau rasa yang masih dipengaruhi oleh obah usiknya indriya. Misalnya kita merasa panas apabila berjalan di bawah terik matahari. Kita merasa sejuk apabila membenam diri di telaga. Itulah yang disebut rasa dari indriya kita. Dan rata itupun saling tentang, kemudian saling menilai dan akhirnya «aling menimbulkan kesimpulan yang memberi warna-warna perbedaan. Antara panas dengan dingin, siang dengan malam, baik dengan buruk dan sebagainya.

"Dan rasa sejati itu adalah timbul dari dalam rasa kita yang peribadi, bukan terpengaruh oleh indriya maupun benda-benda dan keadaan dari luar. Misalnya, rasa senang dengan susah, kasih dengan benci. Kesemuanya itu tergantung dari rasa perasaan kita sendiri. Sudah tentu tercapainya rasa itu harus disertai dengan keheningan dari pikiran dan hati yang sudah

larut. Pada taraf itulah kita takkan terpengaruh lagi dari bentuk-bentuk perasaan yang melahirkan penilaian. Senang tiada beda dengan susah, kasih dan benci bukan suatu yang bertentangan. Kesemuanya itu hanya pancaran-pancaran dari rasa kita yang belum larut ke dalam kemanunggalan sejati"

Sambu mengangguk-angguk dalam penghayatan yang masih semu. Ia belum dapat melekatkan pengertian ucapan gurunya itu ke dalam hatinya, apalagi menghayati.

Beberapa tahun setelah turun gunung dan membaurkan diri dalam masyarakat ramai dan alam luas, sedikit demi sedikit dia mulai dapat menyingkap intisari dari wejangan gurunya. Dan walaupun belum dapat menyerap ke arah penjelmaaan yang mendalam, namun dia sudah menyadari bahwa segala perasaan itu tidak lain bersumber pada rasa dalam hatinya sendiri. Dan ejak itu dia mulai berupaya untuk menempatkan setiap rasa pada sifat kewajarannya. Melarutkan setiap gejolak perasaan dalam keheningan yang seimbang, a-kan membawa rasa senang dan sedih, kasih dan benci sebagai sesuatu yang tak harus menimbulkan luapan rasa.

"Ah" apabila terkenang akan makna dari ajaran gurunya, Sambu menghela napas "benar memang benar. Alam itu tiada berobah, yang berobah adalah rasa manusia yang mengadakan penilaian. Keindahan alam di pedesaan dan pegunungan yang kurasakan sekarang, bukan suatu perobahan yang baru terjadi”

Demikian tingkatnya, setelah menempuh perjalanan panjang dengan bekal tujuan yang tiada berhasil sebagai seorang utusan akhirnya tibalah Sambu di kebuyutan Sadeng. Setiap perjalanan tentu membawa kesan. Baik atau buruk kesan itu, hanya menurut penilaian masing masing. Dan setiap penilaian tentu berpijak pada kepentingan yang dimilikinya.

"Apa alasan kakang adipati menolak peminanganku ?" buyut Sadeng terkejut demi mendengar laporan puteranya.

"Tanjung masih terlalu muda. Paman adipati belum mempertimbangkan hal itu, rama" jawab Sambu.

"Itu bukan alasan" seru buyut Sadeng "kalau memang menganggap masih muda, dapatlah hal itu diikat dengan janji dahulu"

"Itu keputusan paman adipati, rama. Dan dia berhak sepenuhnya dalam menentukan jodoh bagi puterinya"

"Tetapi dia mencontreng arang di mukaku" teriak buyut Sadeng "dia menganggap kita lebih hina. Lebih rendah pangkat dan kedudukan kita"

"Itu haknya, rama"

Buyut Sadeng membelalakkan mata lebar-lebar "Sambu, tidakkah engkau merasa bahwa engkau ini puteraku, buyut Sadeng?"

"Tentu saja rama" sahut Sambu "rama adalah sesembahanku"

"Lalu mengapa engkau berkata seolah membenarkan sikap adipati Pajarakan ?"

"Hamba hanya mengatakan tentang hak daripada paman adipati. Kita wajib menghormat dan tak boleh merampas hak wewenang seorang ayah terhadap putera puterinya"

"Dan membiarkan ramamu menderita malu ?"

"Hamba tidak mengatakan begitu, rama"

"Lalu bagaimana sikapmu waktu mendengar keputusan adipati ?"

"Hamba menerimanya secara wajar, rama"

"Wah, celaka kamu Sambu"

"Salahkah hamba, rama ?"

"Apakah engkau menganggap sikap Itu benar?" balas buyut Sadeng.

"Menurut kewajaran, hal itu benar. Tetapi kalau menurut penilaian, hal itu salah"

"Apa maksudmu ?"

"Hak bagi setiap manusia untuk menentukan keputusannya sendiri itu yang hamba maksud sebagai suatu kewajaran. Tetapi setiap tindakan, tentu menimbulkan penilaian orang lain. Dan setiap penilaian tentu tak lepas dari kepentingan orang ifu. Maka salah atau benar, terserah bagaimana orang akan menempatkannya".

Buyut Sadeng heran melihat sikap Sambu. Sebelum berargkat Sambu memiliki sikap yang menyala, penuh semangat juang. Tetapi sepulang dari Pajarakan mengapa sikapnya berobah banyak ?

"Baiklah. Sambu, apabila engkau merelakan rama menderita malu, akupun menerima saja"

"Rama, apakah hamba mengatakan kalau hamba merelakan hal hal sedemikian terjadi pada rama?”

"Lalu"

"Hamba menerima jawaban paman adipati sebagai sesuatu yang wajib hamba terima. Tetapi hambapun menggunakan hak hamba untuk memberi peringatan kepada beliau"

"Sambu !" teriak buyut Sadeng terkejut "jangan bermain kata dengan berkalang lidah. Katakan apa yang telah terjadi"

"Hamba memperingatkan kepala paman adipati, bahwa apabila hamba mendengar paman adipati menerima pinangan orang lain, maka hamba akan menuntut pertanggungan jawab paman adipati atas penolakan peminangan hamba itu"

Buyut Sadeng makin heran "Jika demikian, engkau mempunyai penilaian lain terhadap penolakan pamanmu itu ?"

"Bukan penilian rama tetapi prasangka yang memiliki dasar-dasar kesan"

"Aku benar-benar bingun merasakan omonganmu itu, Sambu. katakanlah terus terang saja"

Akhirnya Sambu menceritakan semua peristiwa yang dialaminya selama berada di kadipaten Pajarakan. Hanya satu hal yang disembunyikan yalah mengenai hubungannya dengan Rara Tanjung dan percik-percik perasaan hatinya yang tertumpah dalam perpaduan hati dengan dara itu.

"Ho, begitulah tujuan yang terkandung di balik penolakan kakang adipati itu" buyut Sadeng memberi tanggapan "jika demikian engkau telah bertindak tepat sekali, Sambu. Antara keluarga dengan pendirian, memang dua hal yang berlainan. Keluarga adalah suatu tali hubungan berdasarkan keturunan atau hubungan pernikahan. Misalnya, karena ibumu itu masih saudara sepupu dengan bibimu di Pajarakan, maka akupun terikat keluarga dengan adipati Pajarakan"

Sejenak buyut berhenti untuk memulangkan napas

"Tetapi pendirian, adalah tujuan hidup seseorang. Bebas dari ikatan keluarga dan hubungan apapun jua. Maka aku setuju sekali akan tindakanmu memberi peringatan kepada adipati Pajarakan"

"Rama, benarkah paman adipati Pajarakan itu orangnya ki patih Aluyuda ?"

"Sejauh yang kuketahui, dia memang adipati yang diangkat kerajaan Majapahit dan di tempatkan di Pajarakan. Apakah dia itu orang dari patih Aluyuda, aku belum tahu dengan pasti. Kita nantikan saja, Sambu. Apabila nanti dia mengirim Tanjung ke Majapahit, jelas dia memang orang bawahan patih Aluyuda"

"Baik, rama" lalu Sambu melaporkan tentang hasil kunjungannya pada setiap desa yang disinggahi

"Makin besar perasaan hati hamba, rama, bahwa para lurah dan buyut di wilayah bekas kekuasaan Lumajang dan Blambangan, akan setya mendukung gerakan kita"

Buyut Sadeng merasa maju selangkah. Laporan Sambu itu makin mendorong langkahnya untuk segera mengadakan persiapan dalam rangka rencananya memisahkan diri dari kekuasaan Majapahit.

(Oo-dwkz-ismoyo-oO)

II

Penghidupan dan peti kehidupan laksana roda yang berputar tak kenal henti. Apa yang akan terjadi esok dan kelak, tiada seorangpun yang dapat mengatakan dengan pasti. Setiap waktu, segala kemungkinan, yang diinginkan dan tak diinginkan, dapat terjadi. Hidup ini memang serba mungkin dalam ketidakpastiannya.

Sekarang kita tanamkan biji jagung, kelak kita akan memperoleh tanaman jagung yang menghasilkan buah. Itu suatu kewajaran dari kehidupan alam. Tapi bukan suatu kepastian dalam alam itu sendiri yang berunsur serba mungkin dalam segala kemungkinan.

Apa yang kita tanam, kita akan memetik buahnya. Hukum kodrat itu berlaku meliputi seluruh amal dan perbuatan insan manusia. Amal baik mendapat buah yang baik. Perbuatan jahat akan memetik hasil yang jahat.

Namun karena hidup itu merupakan peristiwa yang serba mungkin dalam ketidakpastian, maka kewajaran hukum kodrat itupun, menderita percik-percik ketidakpastian pula.

Dan manusialah yang merupakan unsur terpenting dalam menggubah warna-warna peri kehidupan menjadi serba mungkin dalam ketidakpastian,

Bagai halilintar meletus di liang hari maka pecahlah berita tentang pemberontakan yang dilakukan Dharmaputera ra Kuti. Seri baginda Jayanagara lolos dari keraton.

Berita itu cepat tersiar luas sampai ke daerah-daerah. Kebuyutan Sadeng tergetar mendengar berita itu.

"Sambu" buyut Sadeng segera memerintahkan orang untuk memanggil puteranya. Dan tatkala Sambu menghadap maka berkatalah buyut itu dengan nada berdetar-detar "dengarkah engkau tentang berita dari pura Majapahit ?"

"Sudah rama" sahut Sambu.

"Lalu bagaimana tanggapanmu ?"

"Hamba belum tahu jelas apa yang telah terjadi di pura kerajaan, rama. Yang hamba dengar di pura Majapahit telah timbul huru hara besar di mana seri baginda Jayanagara telah lolos dan kini pusara kerajaan telah dikuasai oleh ra Kuti, pimpinan Dharmaputera"

Buyut Sadeng mengiakan "Ya, memang begitulah berita itu. Lalu bagaimana kehendakmu, Sambu?"

Sambu tak lekas menjawab melainkan berdiam diri beberapa jenak. Kemudian baru berkata "Baiklah kita nantikan dulu berita yang lebih jelas tentang keadaan yang terjadi di pura Majapahit itu"

"Mengapa harus begitu, Sambu ?"

"Rama" kata Sambu "rencana yang hendak kita lakukan itu, suatu tindakan yang besar dan pasti akan menimbulkan kegemparan. Kita akan membentuk sebuah daerah kadipaten sendiri tanpa titah dari kerajaan. Sudah tentu akan terjadi sesuatu dalam peristiwa itu nanti. Oleh karena itu janganlah hendaknya kita diburu nafsu dan cepat terpengaruh oleh suatu berita yang belum kita ketahui jelas"

"Jika demikian, kita harus mengirim orang untuk menyirapi kabar lebih lanjut kemudian baru kita tentukan langkah yang pasti" kata buyut Sadeng.

"Baik, rama" kata Sambu "idinkanlah hamba yang melakukan penyirapan itu"

"Engkau hendak ke Majapahit ?"

"Begitulah rama" sahut Sambu "hamba akan meninjau dari dekat bagaimana perkembangan di pura kerajaan yang sesungguhnya"

Buyut Sadeng menimang. Dalam diri puteranya yang sulung itu, dia mendapatkan cahaya yang memancarkan sinar harapan. Sambu digdaya, cerdas dan tangkas. Tugas berat untuk menundukkan hati para lurah dan buyut di seluruh wilayah bekas kekuasaan Pajarakan dan Blambangan, bukanlah suatu tugas yang ringan. Namun Sambu dapat menyelesaikan dengan gemilang.

Kehadiran Sambu di tengah keluarga, dirasakan ebagai api yang menghangatkan hati buyut Sadeng. Apabila kini dia melepas Sambu ke Majapahit, bagaimana nanti dengan persiapan persiapan di Sadeng. Namun apabila tidak meluluskan permintaan Sambu, rasanya tiada lain orang yang lebih cakap untuk melakukan itu daripada Sambu.

"Adakah rama masih menguatirkan keselamatan hamba" tiba-tiba Sambu menegur.

"Tidak, Sambu" sahut buyut agak terkejut "tetapi hendaknya engkau berhati hati. Karena kalau benar di pura kerajaan Sadeng terjadi kemelut huru-hara, setiap kemungkinan yang tak diinginkan dapat terjadi"

Sambu mengucap terima kasih.

"Lalu bagaimana tindakan rama di sini?" tanya buyut pula.

"Rama" kata Sambu dengan nada tegas "api tentu tak dapat menyimpan asap. Jika tiada terjadi sesuatu di pura kerajaan tak mungkin akan pecah berita semacam itu. Bukankah huru-hara itu merupakan peristiwa besar? Beranikah orang menyiarkan berita bohong?"

Buyut mengangguk.

"Oleh karena itu hamba percaya bahwa tentu terjadi sesuatu di pura Majapahit. Apabila huru hara itu terlalu dilebih-lebihkan, paling tidak tentu terjadi keributan yang mengganggu keamanan.

Dan bahwasanya apabila seri baginda sampai lolos dari keraton, jelas keributan itu tentu gawat sekali"

Kembali buyut mengangguk.

"Maka bahwasanya di pura kerajaan telah terjadi suatu peristiwa yang berbahaya, itu sudah pasti. Namun bagaimana keadaannya, siapa yang menguasai pemerintahan kerajaan dan sebagainya, itulah yang hamba perlu mengetahui sejelas-jelasnya" kata Sambu "maka sekalipun belum mendapat keterangan yang jelas namun hamba rasa sekaranglah saatnya kita bergerak"

"Maksudmu ?" bayut terbeliak.

"Hamba rasa baiklah rama segera melaksanakan persiapan untuk mengundang para lurah dan buyut di daerah-daerah itu untuk menghadiri berdirinya kebuyutan Sadeng menjadi kadipaten dan rama sebagai adipadi Sadeng"

"Adakah mereka mau menghadiri undangan itu ?" buyut masih meiagu.

"Mereka telah berjanji kepada hamba" kata Sambu dengan penuh keyakinan pada dirinya "namun apabila ada seorang dua orang yang membelot, kelak hamba tentu akan mendatangi mereka untuk meminta pertanggungan jawab atas janji mereka"

"Baik angger" wajah buyut berseri cerah "engkau benar-benar seorang putera yang dapat menjunjung martabat orangtuamu"

Demikian mereka mengakhiri pembicaraan dan tanpa menunggu sampai esok, petang itu juga Sambu segera berangkat dengan naik kuda. Dia menempuh perjalanan, siang dan malam. Dia menyadari bahwa perjalanannya kali ini mempunyai arti yang sangat penting sekali.

"Apabila berita itu benar-benar sesuai dengan kenyataannya, inilah saat yang terbaik untuk segera melaksanakan rencana yang kuidam-idamkan. Sadeng akan berdiri sebagai kadipaten

dan tidak tunduk kepada Majapahit. Dan apabila kerajaan dikuasai patih Aluyuda, itu lebih baik lagi karena Sadeng mempunyai alasan kuat untuk berontak dan melakukan tindakan selanjutnya" di tengah perjalanan Samba layangkan pikiran dalam alam penimangan. Seolah dia hendak menembuskan pandang pikiran ke pura kerajaan agar saat itu pula dia dapat mengetahui apa yang terjadi di pura.

Memang Sambu mempunyai prasangka besar terhadap patih Aluyuda. Peristiwa di Lumajang dan Pajarakan meninggalkan kesan yang mendalam bahwa biangkeladi daripada pertumpahan darah itu, tak lain adalah patih Aluyuda.

Dan berkilatlah mata hatinya kala terbayang peristiwa di kadipaten Pajarakan. Sikap adipati Pajarakan itu menimbulkan dugaan bahwa adipati memang di bawah pengaruh patih Aluyuda. Bahwa adipati memang mempunyai keinginan untuk mempersembahkan rara Tanjung ke keraton Majapahit.

"Setan laknat" tanpa disadari dia menggeram keras-keras. Luap kegeraman hatinya tak dapat dibendung dan meletus pada bibirnya.

"Hm, engkau juga mengatakan aku setan laknat..”

Tiba-tiba terdengar suara orang mendesuh rasa geram. Sudah tentu Sambu terkejut bukan kepalang. Saat itu dia sedang melintas sebuah hutan belantara dari jalan yang merentang ke utara. Kala itu menjelang senja. Mentari sudah condong merebah di punggung gunung sebelah barat. Sinarnya yang lemah kemerah-merahan, tertolak oleh kerimbunan ranting dan dahan pohon-pohon yang tumbuh melebat di hutan itu. Daun-daun seolah-olah enggan menerima sinar mentari lelah.

Serentak Sambu hentikan kudanya "Siapa itu?" serunya seraya mengeliarkan pandang ke sekeliling.

"Aku setan laknat" sahut suara tadi.

Sambu cepat menangkap arah suara itu dan mengarahkan pandang matanya ke sana. Tetapi heran. Tiada juga dia melihat seorangpun juga.

"Engkau setan atau manusia ? Kalau manusia, unjukkan dirimu" ulang Sambu.

"Rentanglah biji matamu lebar-lebat agar dapat melihat diriku" sahut suara itu pula.

Sambu tersadar. Karena dicengkam ketegangan dia lebih banyak menggunakan perasaan hati yang dibebar ketegangan daripada ketajaman penglihatan matanya. Segera dia menekan rasa tegang itu dan pelahan-lahan dia mulai meniti dengan pandang yang tenang dan cermat.

"Ah" beberapa saat kemudian dia mendesah kaget manakala pandang matanya tertumbuk pada sebuah pemandangan yang ganjil. Pada dahan dari sebatang pohon maja yang tinggi dan rindang daunnya, tampak sesosok tubuh bergelantungan, kedua kaki dikaitkan pada dahan dan kepalanya menjulai ke bawah bersama sepasang tangannya.

"Hai, siapa engkau!" teriaknya untuk menyiak rasa tegang yang mendebar jantungnya.

"Ahirnya engkau dapat melihat aku" sahut o-rang itu.

"Engkau .... manusia ?" seru Sambu.

"Ya, aku memang bekas manusia"

Sambu terbeliak "Bekas manusia? Apakah sekarang engkau bukan seorang insan manusia lagi?"

"Benar. Aku memang sedang mencari ke-manusiaanku"

Sambu makin heran. Jawaban orang itu benar-benar tak wajar dan penuh teka teki "Ki sanak, menilik engkau dapat bicara seperti aku, jelas engkau ini seorang insan manusia seperti aku. Apa maksudmu hendak mencari kemanusiaanmu ?"

"Apakah ciri ciri manusia itu ?" kini orang aneh itu balas bertanya.

"Apa yang hendak engkau tanyakan lagi?"

"Layakkah seperti diriku ini disebut manusia ? Kalau engkau menamakan dirimu manusia, itu sudah layak. Engkau menuntut peri kehidupan dan hidup sebagaimana manusia layaknya. Tetapi adakah diriku ini juga seperti dirimu ?"

"O karena engkau bergelantungan seperti kelelawar itu ?" kata Sambu "ya, aku memang heran dan aneh mengapa engkau berbuat begitu. Apakah sesungguhnya maksudmu berbuat begitu? Siapakah engkau ini, ki sanak?"

"Terserah saja yang hendak menyebut"

"Engkau mempunyai nama ?"

"Apa kaitan nama dengan aku ?" balas orang aneh itu.

"Setiap orang orang, sejak kecil tentu mempunyai nama pemberian dari orang tuanya. Bukankah engkau juga demikian ?"

"Ya, tetapi kulepaskan nama itu"

"Mengapa ? Bukankah nama pemberian orangtua itu harus kita junjung tinggi sebagai warisan suci ?"

"Itulah" seru orang orang aneh itu "karena mengagungkan nama pemberian orangtua itu maka aku tak berani menyandangnya"

"Mengapa ?"

"Aku merasa berdosa karena nama itu telah tercemar oleh hinaan orang. Sebelum dapat kuhimpaskan hinaan itu, sebelum dapat kucuci bersih lumur-lumur cemar itu, aku takkan memakai nama itu"

Sambu makin heran. Orang itu bertubuh kurus. Apalagi bergelantung dengan kepala menjuiai ke bawah. Tubuhnya yarg

telanjang tanpa baju itu memperlihatkan tulang-tulang rusuk dengan jelas. Rambut yang kumal terurai, menambah seram pada wajahnya yang cowong kurus. Hanya sepasang bola matanya yang memancar sinar berkilat-kilat tajam. Sepintas wajahnya masih membekas bentuk seorang pria tampan.

"O, engkau pernah menderita hinaan orang?"

"Hm"

"Siapakah yang menghinamu ?"

"Itu urusan peribadiku. Aku takkan minta bantuan kepada siapapun juga" sahut orang aneh itu.

"Hm, baiklah" kata Sambu "lalu engkau menempuh cara hidup begini. Kurasa karena engkau hendak menuntut balas kepada orang itu. Tetapi yakinkah engkau akan dapat melakukan cita-citamu itu dengan cara begini ?"

"Tanpa suatu cita-cita, manusia tak perlu hidup. Keyakinan itu merupakan api dari cita-cita. Tanpa Keyakinan, cita-cita hanya menjadi buah mimpi, buai angan-angan. Salahkah atau benarkah cita-citaku dapat kulaksanakan dengan cara begini, itu menjadi milikku sepenuhnya. Namun apapun yang akan terjadi, takkan merobah keyakinan yang telah menyatu dalam nafas dan darahku"

Terkejut Sambu mendengar ucapan orang itu. Jelas, ringkas dan tegas. Tergugahlah semangatnya seketika menjelang tugas yang sedang dilakukan saat itu. Sekilas kesan berkilat dalam benaknya. Adakah orang aneh itu seorang pertapa yang sidik sehingga tahu akan perjalanannya ke Majapahit ? Jika demikian jelas ucapannya itu ditujukan kepadanya sebagai pendorong semangat ?

"Terima kasih, ki sanak" katanya.

"Apa yang engkau terima kasihkan ?"

"Engkau telah memberi dorongan semangat kepadaku bahwa keyakinan itu adalah hakekat daripada cita-cita yang menjadi api kehidupan manusia"

Orang aneh itu tertawa hambar "Aku mengatakan tentang sesuatu yang wajar. Oleh karena kebanyakan orang tak tahu atau tak mau tahu tentang hal-hal yang wajar itu, maka orangpun menganggap hal yang wajar itu seperti sesuatu yang bukan wajar, yang luar biasa. Engkaupun demikian"

Sambu terbeliak. Tajam juga kata-kata itu menikamnya Ia merasa makin bertukar cakap dengan orang aneh itu, makin dia merasa seperti orang bodoh. Setiap kata-kata yang diucapkan, selalu salah.

Sambu seorang pemuda yang masih berdarah panas. Entah bagaimana tiba-tiba terbertik dalam hatinya untuk menjajal kesaktian orang itu. Dia tahu kalau orang itu tentu sedang bertapa. Pada umumnya orang yang bertapa tentu hendak menuntut suatu ilmu kesaktian. Namun sejauh itu, belum pernah ia mendengar orang bercerita tentang iimu bertapa yang sedemikian aneh. Gurunya pernah berkata, bahwa di antara berbagai cara orang bertapa, ada salah satu yang disebut Tapa-kalong. Bertapa tanpa makan dan minum kecuali ada makanan atau air yang mencurah ke mulutnya.

"Ah, mungkin ilmu yoga" pikir Sambu lebih jauh "adakah dia seorang yogin yang tengah melakukan latihan ?"

Namun dugaan-dugaan itu tak mengendurkan keinginannya meaguji kesaktian orang aneh itu "Ki sanak" katanya seraya maju menghampiri lebih dekat "mengapa dikau tak turun ?"

"Aku ingin melihat jagad ini beserta mahluk-mahluk penghuninya" sahut orang aneh itu.

"Aneh" gumam Sambu "tidak wajar kalau orang melihat deagan berjungkir balik begitu"

"Memang tidak wajar seperti keadaan isi jagad itu sendiri. Raja bersenang-senang diri menghendaki wanita yang sudah menjadi isteri orang. Patih tidak mengurus pemerintahan melainkan mencurahkan pikiran untuk mengambil hati junjungannya dengan memberi wanita-wanita cantik dan sanjung pujian yang memabukkan. Wajarkah itu ? Oleh karena itu maka aku hendak melihat dunia dan seisi penghuninya secara terbalik agar aku dapat menemukan keadaan yang sebenarnya"

"Apakah yang engkau peroleh dari hasil pengamatanmu itu ?" tanya Sambu.

"Lucu dan menggembirakan" sahut orang aneh itu "kulihat binatang berkepala empat, hidungnya kecil panjang, pantatnya beilubang dengan gigi-gigi tajam. Manusiapun berkepala dua yang selalu bergerak tak henti-hentinya kakinya satu berbentuk bundar, jari jemarinya berada di kanan kiri kaki itu, ho, lucu, lucu sekali ...."

"Ki sanak, turunlah" tiba-tiba Sambu maju mendekat dan terus menarik tubuh orang itu sekuat-kuatnya. Tetapi sebelum maksudnya tercapai, orang itu mendorong dengan sebelah tangan, uhhhh .... Sambu terdorong dua tiga langkah ke belakang.

Sambu terkejut sekali. Ia tak menyangka tangan orang aneh Itu dapat memancarkan tenaga yang dahsyat sekali "Hm, akan kucoba lagi" geramnya.

Dia maju lagi dan mengulurkan tangan. Dia tahu kalau orang aneh itu tentu akan mendorongnya pula maka diapun sudah bersiap-siap menghimpun tenaga untuk bertahan. Dia hendak adu kekuatan.

Benar juga. Orang aneh itu segera ulurkan tangan menyongsong. Melihat itu Sambu cepat mengarahkan telapak tangan untuk menyambut, uhhhh .... tiba-tiba dia menarik pulang

tangannya dan menyurut mundur dengan wajah menahan kesakitan.

Apa yang terjadi ?

Kiranya orang aneh itu tidak mendorong melainkan gunakan jarinya untuk menusuk telapak tangan Sambu. Entah bagaimana, seketika Sambu merasa telapak tangannya seperti dipagut ular yang bisanya mengalir deras melalui telapak tangan terus ke lengan sehingga lengan Sambu lunglai.

Marahlah Sambu menderita kesakitan itu. Bukan menyadari kalau orang yang hendak diganggunya itu memiliki kepandaian yang hebat, kebalikannya Sambu malah penasaran sekali. Tangan kirinya mencabut pedang yang terselip pada pinggangnya lalu loncat menahas.

Tangan kanan Sambu lunglai tak bertenaga maka dia menggunakan tangan kirinya. Sekalipun begitu kedahsyatannya tidak berkurang.

Tiba-tiba orang aneh itu menekuk tubuh, kepalanya menelungkup ke atas sehingga pedang Sambu tak mengenai sasaran "Hai orang muda, mengapa engkau hendak membunuh aku ?"

"Engkau telah melukai lengan kananku"

"Haha" orang itu tertawa "kalau aku memang mau mencelakaimu, lenganmu pasti akan cacat selama-lamanya. Tetapi lenganmu itu hanya lunglai. Sepengunyah sirih lagi tentulah sudah dapat bergerak seperti semula"

Sambu tertegun.

"Anakmuda" seru orang itu pula "apabila engkau hendak mengumbar hawa nafsu membunuh aku. Kuperingatkan. Jika engkau berbuat demikian, terpaksa akupun terpaksa melakukan hal yang tak kuinginkan"

"Itulah yang kuinginkan, ki sanak" seru Sambu seraya maju lagi. Dia tahu apa yang dimaksud orang aneh itu tak lain tentu hendak balas menyerang. Dan hal itu memang yang ia harapkan.

Sambu telah putus berguru pada seorang resi sakti. Baik ilmu kanuragan maupun ilmu bermain senjata, dia mendapat gemblengan yang hebat. Dalam ilmu bermain pedang, dia mempunyai sebuah tata ilmu pedang yang disebut Barat-katiga atau angin bulan ketiga. Apabila dimainkan dan telah mencapai tataran yang tinggi, maka pedang itu akan memancarkan bunyi yang gemuruh menderu-deru seperti barat bulan ketiga.

Sambu yakin bahwa orang aneh itu tentu seorang pertapa yang menguasai ilmu sakti. Apa salahnya kalau ia hendak mencoba sampai di mana kesaktian orang itu, di samping dia pun hendak mengetahui berapa jauhkah daya kesaktian dari ilmu pedang Barat -katiga itu.

Dengan pemikiran itu, Sambu segera memutar pedang bagai kitiran dan pada lain saat bagai gelombang angin tesus segera menerjang orang aneh itu.

"Uh ...." Sambu mendesuh kejut ketika tiba-tiba tubuh orang aneh itu menghilang dari pandang matanya. Dan pada dahan pohon lebih kurang dua tombak jauhnya, terdengar suara orang aneh itu berseru "Hayo, anakmuda brandal, seranglah aku"

Sambu terkejut dan berpaling. Ternyata orang itu sudah pindah bergelantungan pada lain dahan. "Hm, hebat sekali orang itu" geramnya. Serentak dia ayunkan tubuh loncat menerjang lagi. Tetapi untuk kedua kalinya, orang aneh itupun sudah berayun pindah ke lain pohon. Setelah beberapa kali tak berhasil menyerang, barulah Sambu dapat melihat cara orang aneh itu berayun pindah dari satu ke lain dahan.

Ternyata setiap kali diserang, orang aneh itu terus berayun-ayun dan melayang ke lain dahan lalu bergelantungan dengan

kaki di atas dan kepala di bawah pula. Gerakannya tak ubah seperti seekor kelelawar.

Selama ini belum pernah Sambu bertemu dengan leorang manusia yang memiliki ilmu kepandaian seperti itu. Seharusnya dia menyadari diri tetapi perangainya telah membiasakan dirinya menjadi seorang yang tinggi hati, tak mau kalah dengan orang lain. Dan watak itu makin tumbuh mekar karena gurunya sering memujinya sebagai murid yang paling cemerlang "Kelak engkau pasti akan menjadi seorang ksatrya tanpa tanding, Sambu " demikian sering masih terngiang kata-kata yang dihamburkan resi gurunya.

"Masa dengan manusia yang berayun-ayun kian ke mari seperti kelelawar saja aku tak mampu melukai" rasa kecongkakan hatinya meluapkan tuntutan.

Dia segera bersiap dan mulai mainkan gerak tataran ilmu pedang Barat-katiga lagi dengan lebih mantap. Dia menyadari bahwa permainannya tadi terlalu diburu nafsu sehingga lepaskan ketenangannya.

Setelah beberapa kali berayun dari satu ke lain dahan pohon, tiba -tiba orang aneh itu menggembor keras "Manusia brandalan yang tak tahu diri, rasakanlah ini .... !"

Brakkk . . . pada saat Sambu loncat menabas.tiba-tiba dahan tempat orang itu menggelantungkan kakinya, patah dan langsung menimpa Sambu. Sambu terkejut tetapi tak keburu lagi menghindar. Sebelum dia tahu apa yang terjidi, dia rasakan kepalanya sakit sekali karena rambutnya telah dijambak dan ditarik ke atas.

"Aduh ...." ia menjerit kesakitan dan pedangnyapun jatuh ke tanah, sedang tubuhnya melayang ke atas. Dia hendak menebas dengan tangan, tetapi pada saat itu tengkuknya telah dicekik sebuah tangan yang teramat kuat sehingga dia tak mampu berkutik, tenaganya lemas.

"Engkau mau hidup atau minta mati ?" terdengar suara orang aneh itu menghardiknya.

Kini tahulah Sambu yang telah terjadi. Rambutnya telah dijambak dan diangkat ke atas oleh orang aneh itu sehingga tubuhnya bergelantungan beberapa kaki dari tanah. Dia benar-benar tidak dapat berkutik lagi.

"Terserah" sahut Sambu teraya diam-diam mengendurkan urat-urat untuk menghapus rasa sakit pada rambutnya "engkau menang, engkau berkuasa"

"Hm, engkau benar-benar seorang anak muda yang keras kepala. Siapa namamu ?"

"Sambu dari kebuyutan Sadeng"

"Mau menuju ke mana ?"

Sambu tertegun. Sebenarnya tugas yang dilakukan Itu, harui dirahasiakan. Dia harui menolak pertanyaan orang itu, tekalipun akan dibunuhnya. Namun baru dia hendak membuka mulut, tiba-tiba terlintaslah setuatu dalam benaknya. Bahwa orang aneh itu jelas seorang pertapa yang sudah tak mau mengetahui tentang persoalan-persoalan dalam dunia ramai. Apabila dia memberitahukan tujuannya, pun tak ada suatu kepentingan apapun dengan orang aneh itu. Dan bahkan mungkin akan terjadi tuatu perobahan sikap dari orang itu.

"Aku hendak menuju ke pura kerajaan" sahutnya kemudian.

"Apa ?" orang aneh itu menegai.

"Ke pura Majapahit"

"Mengapa? Apakah engkau seorang narapraja?"

"Bukan. Telah kukatakan aku rakyat Sadeng"

"Lalu perlu apa engkau ke Majapahit ?"

"Untuk menyatakan kebenaran dari berita yang menggemparkan"

"Apa ?"

"Apakah engkau belum mendengar ?"

"Jika sudah mendengar mengapa aku harus bertanya pula ?" balai orang aneh itu.

"Berita itu mengatakan bahwa di pura Majapahit telah timbul huru hara betar sehingga teri baginda terpakia meloloskan diri"

"Apa katamu? Pemberontakan ?"

"Ratanya demikianlah"

"Siapa yang berontak ?"

"Entahlah"

"Bagus, bagus" seru orang aneh itu "tetapi mengapa raja dapat meloloskan diri ?"

"Itulah yang hendak kunyatakan kebenarannya. Apakah berita itu benar atau biaya berita bohong"

"Lalu apa maksudmu setelah mengetahui peristiwa itu?"

"Sadeng akan berdiri sendiri dan lepas dari kekuasaan Majapahit"

"Mengapa ?"

"Rakyat Sadeng sidak berkenan mempunyai raja Majapahit yang sekarang. Selain bukan keturunan Singasarl, juga tidak cakap memerintah, hanya pandai bersenang-senang diri dengan wanita-wanita cantik…”

"Bagus" tiba-tiba orang aneh itu melepaskan cekalannya sehingga tubuh Samba meluncur turun ke tanah. Kini Sambu telah bebas. Dia terkejut dan heran dengan orang aneh itu telah melepaskannya.

"Ki sanak, mengapa engkaa melepas aku ?" tegarnya.

"Apabila tadi enkau mengatakan tentang tujuanmu, tentulah kita takkan timbul salah faham"

"Kenapa ?"

"Aku gembira atas kepergianmu ke pura Majapahit itu. Kuharap berita itu benar tetapi berita kalau raja telah lolos itu, tidak benar"

"Lalu apa yang engkau harapkan ?"

"Agar raja itu tewas dibunuh mereka yang melakukan huru hara itu"

Sambu terkejut. Dia mengira orang itu seorang pertapa yang meninggalkan keramaian dunia, mencari kesempurnaan. Tetapi ternyata orang itu masih mempunyai perhatian terhadap kerajaan Majapahit. Dan ketika mengenangkan ucapan orang itu, Sambu terkesiap dalam hati. Tampaknya orangg itu mempunyai rasa tak senang terhadap raja Majapahit. Aneh.

"Ki sanak, apa sebab engkau mempunyai harapan begitu ? Bukankah engkau juga kawula Majapahit yang seharusnya menjunnjung raja sesembahanmu ?" Sambu melepas penjajagan.

"Aku memang kawu!a Majapahit tetapi bukan hamba dari raja Majapahit. Engkau mengatakan bahwa raja itu hanya gemar bersenang-tenang dengan wanita cantik, tidak cakap mengurus negara. Salahkah aku kalau mengharap agar raja yang sedemikian itu lenyap saja dari muka bumi ?"

Sambu mengangguk "Ya. Tetapi kurasa ada titik perbedaan dalam harapan kita. Aku mengharap agar raja terbunuh dengan demikian Sadeng dapat melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit. Tetapi kurasa tentu tidak demikian dengan titik keinginan yang tercurah dalam harapanmu, bukan ?"

Orang itu terdiam.

"Ada unsur lain yang terpercik dalam harapanmu itu. Apakah itu, ki sanak?" tanya Sambu pula.

Orang itu termenung seperti terhanyut dalam kenangan "Andaikata pada waktu itu ki Dipa tidak mencegah, pasti sudah kuporak-porandakan prajurit-prajurit Majapahit di Lumajang ...." dia mengingau seorang diri.

Sambu terkejut "Hah? Engkau pernah terjun dalam peperangan di Lumajang? Apakah engkau ialah seorang mentri kerajaan yang ikut serta dengan gusti patih Nambi ?"

"Tidak"

"Apakah engkau seorang ponggawa kadipaten Lumajang ?"

"Bukan"

Sambu kerutkan dahi Lalu siapakah engkau waktu itu ?"

Orang itu tak mau menyahut.

"Baiklah" kata Sambu "tentu ada sesuatu yang menyebabkan engkau tak mau mengatakan siapa dirimu. Tetapi jelas sudah bagiku, bahwa engkau mempunyai dendam kepada kerajaan Majapahit terutama kepada seri baginda Jayanagara"

Orang itu mendengus "Itu persoalan peribadiku. Aku tidak mengharap pertolongan orang dan tidak ingin pula melibatkan orang lain"

"Ya, Itu sikap seorang yang berjiwa ksatrya" puji Sambu "tetapi ki sanak. Apabila engkau suka mempertimbangkan pandanganku ini, kemungkinan engkau akan mau merobah pendirianmu"

"Manusia" kata Sambu pula manakala orang aneh tertegun diam "adalah titah yang terkasih dari Hyang Purbawatesa. Kepada manusia telah diberikan otak yang mempunyai daya sakti berpikir. Inilah yang membedakan kita manusia dengan mahluk lain. Kurasa pikiran itu serasa dapat menguasai seluruh isi jagad.

Jika direntang, memenuhi jagad. Tetapi kalau digulung tidak melebihi sebutir merica besarnya. Demikian pernyataan yang melambangkan kebesaran dan kesaktian daya pikir manusia itu"

Sambu berhenti sejenak lalu melanjut pula "Dengan daya pikir itu kita manusia menciptakan suasana, lingkungan dan peri-kehidupan. Membentuk negara, pemerintah, masyarakat, desa dan kampung halaman. Mengisinya dengan berbagai usaha dan sarana tata hidup, baik dengan cara-cara mencukupi dan rteningkatkan kebutuhan hidup secara lahiryah, maupun secara batiniyah antara lain mengembangkan seni, budaya dan agama. Kesemuanya itu jelas, hasil jerih payah manusia sendiri dalam mengisi peri kehidupan mereka"

Orang aneh itu memandangnya tajam tetapi tak membuka suara apa-apa.

"Yang menjadi titik penting daripada pembicaraanku ini" kata Sambu "yalah tentang nilai daripada usaha manusia itu. Jelai sudah, bahwa hidup itu berintikan gerak usaha. Pada hakekatnya gerak dan usaha itu adalah untuk memelihara, membina dan meningkatkan peri-kehidupan kita manusia sendiri. Jadi lebih ringkas lagi, hidup itu tak lain adalah suatu usaha"

"Dewapun takkan berkenan menurunkan anugerah apabila manusia itu tak mau berusaha. Demikian nilai daripada bentuk usaha, yang tak terlepas dari nilai manusia itu sendiri" kata Sambu lebih lanjut.

"Bicaralah yang singkat dan jelas" tiba-tiba orang aneh itu menukas.

"Ki sanak" kata Sambu dengan tenang seolah tak terkecoh atas tanggapan tajam orang aneh itu "ku-yakin engkau tentu telah mengalami suatu perlakuan bahkan tindakan yang sewenang-wenang dari kerajaan Majapahit sehingga hidupmu sampai menderita"

Orang itu mendengus.

"Dan sebagai seorang manusia yang memiliki segala sirat-sifat manusiawinya, terang engkau pasti mendendam kebencian. Dan setiap dendam, tentulah menuntut suatu pelampiasan. Mungkin untuk tujuan itulah maka engkau sampai bertapa dengan cara bergelantungan pada dahan pohon ...."

"Hemmm" kembali orang aneh itu msndengus.

"Itu termasuk suatu upaya atau usaha juga" lanjut Sambu "tetapi untuk mencapai keberhasilan daripada upaya itu, hendaknya kita memakai pertimbangan yang berdasar pada perhitungan nyata. Ki sanak, engkau hanya seorang diri, seorang pejuang tunggal, seorang pembalas dendam yang sebatang kara. Tanpa teman tanpa pengikut. Dapatkah kiranya engkau mewujutkan cita-cita pada usahamu itu?"

"Gunung Bromo, gunung Asmara, gunung Semeru, tetap tegak di tempatnya sepanjang masa. Mereka, gunung-gunung itu takkan lari dikejar. Mengapa aku harus berburu-buru dan kalap untuk melakukan pembalasan? Selama hayat masih dikandung, pada suatu hari cita-citaku itu pasti terwujut"

Sambu gelengkan kepala "Engkau boleh memiliki pendirian demikian tetapi kukatakan, pendirian itu tolol sekali. Eagkau mengatakan selama hayat masih dikandung, tetapi sampai berapa lamakah hayat itu akan engkau kandung? Nanti atau besok, siapa tahu bisa saja engkau sudah menghembuskan napas? Akan engkau bawa ke liang kuburkah segala cita-cita dan upayamu itu?"

"Hemmmm" orang aneh itu mendengus.

"Tidak benar, ki sanak, apabila engkau memiliki pendirian begitu. Upayamu untuk mencapai ilmu sakti dalam bertapa itu harus engkau salurkan dalam u3aha yang mantap dan tepat"

"Ha, anakmuda, tampaknya engkau ingin mengangkat dirimu sebagai seorang guru yang memberi petuah kepada muridnya" orang aneh itu mendesuh.

"Jauh dari itu, ki sanak" sahut Sambu "dalam hal usia dan pengalaman, jelas aku kalah. Bagaimana aku berani hendak menggurui andika ? Tidak, hal ini bukan soal menggurui atau tidak, melainkan suatu cara untuk bertukar pendapat. Namun jika engkau tak berkenan, baiklah, akapun segera saja melanjutkan perjalanan ke Majapahit" Sambu terus hendak ayunkan langkah.

"Anakmuda, jangan tergesa pergi dulu sebelum engkau menyelesaikan kata-katamu" tiba-tiba orang aneh itu berseru mencegah.

Diam-diam Sambu gembira. Jelas orang aneh itu tertarik dengan pembicaraannya. Dan orang yang tertarik tentu mempunyai setitik rasa setuju.

"Baiklah, ki sanak" kata Sambu "sebenarnya aku tak layak kalau berkering lidah menghaturkan pandangan ke hadapanmu. Tetapi tiada jelek apabila sebagai seorang titah manusia aku harus memberi bantuan kepada lain titah yang sedang tertimpa penderitaan"

Orang aneh itu diam.

"Yang kumaksudkan, rakyat Sadeng sudah lama mengidam-idamkan suatu kebebasan bagi daerahnya. Bebas dari kekuasaan kerajaan Majapahit. Untuk mencapai tujuan itu maka rakyat Sadeng telah berusaha untuk menyusun kekuatan. Betapa gembira, bahagia dan bersyukur sekali mereka apabila ki sanak berkenan untuk memimpin mereka dalam gerakan menentang kekuasaan Majapahit nanti. Aku sebagai wakil rakyat Sadeng dan aku sebagai diriku peribadi, menyambut dengan kegembiraan yang sukar dilukiskan apabila andika suka bergabung dengan kami"

"Apakah benar-benar kawula Sadeng mempunyai cita-cita demikian" orang aneh itu menegas.

"Pasti, ki sanak, sepasti sang Surya yang akan terbit esok hari" seru Sambu serentak.

"Anakmuda, mengapa Sadeng berkeras hendak melepaskan diri dari kerajaan Majapahit ?" orang aneh itu melontarkan tanya.

"Telah kukatakan tadi bahwa rakyat Sadeng tak tenang mempunyai raja yang bukan keturunan raja Si-ngasari dan terutama karena raja terlalu mengumbar hawa nafsu kesenangan, tak cakap mengurus pemerintahan"

"Benar" seru orang aneh itu. Dan Sambu pun gembira karena mendapat dukungan "raja semacam itu memang harus diganti demi kepentingan kerajaan dan segenap kawula Majapahit"

Kegembiraan Sambu seperti air diteteskan ke dalam kuali panas, hilang seketika. Namun dia masih belum jelas apa maksud orang aneh itu "Adakah maksudmu kerajaan Majapahit harus tetap berdiri tegak sepanjang masa ?"

"Kerajaan tak ubah seperti rumah, hanya ukuran dan kalangannya yang berbeda. Kalau yang buruk itu kepala rumah, adakah rumah itu harus dirobohkan? Tidakkah lebih tepat apabila penghuni atau kepala rumah itu saja yang dihalau dan diganti orang lain yang dapat merawat dan mengelola rumah itu ?"

Sambu terdiam.

"Demikian pula kerajaan Majapahit. Apabila rajanya yang buruk, gantilah dengan raja lain tetapi kerajaan Majapahit itu jangan diusik kelestariannya" kata orang aneh itu "anakmuda, aku setuju dengan tindakanmu yang hendak memperjuangkan perbaikan negara Majapahit dengan mengganti raja yang sekarang. Tetapi aku tak mau bergabung dengan gerakan orang Sadeng itu"

"Mengapa?" tanya Sambu.

"Semisal bukan rumah yang harus dirobohkan, pun bukan kerajaan Majapahit yang harus ditumbangkan, melainkan rajanya yang tercela itu. Dengan rencana untuk membentuk kadipaten Sadeng yang terlepas dari kekuasaan Majapahit, tidakkah orang

orang Sadeng itu hendak mendirikan kerajaan baru dalam kerajaan Majapahit ?"

Samba terbeliak. Kata-kata orang aneh itu tajam sekali, sstajam pedang yang ditelakkan untuk membelah cita-cita Sadeng. Seketika merahlah mukanya, terbakar api kemarahan. Hampir saja dia hendak mendamprat orang itu tetapi pada lain saat terkilaslah suatu percik terang dalam benaknya "Ah, mengapa a-ku harus menanggapi ucapannya ? Biarkan dia tak setuju, apa peduliku? Lebih baik aku segera tinggalkan tempat ini" pikirnya.

"Ki sanak" katanya "engkau bebas menilai seperti halnya engkau bebas menilai dan memutuskan setuju atau tidak, tawaranku tadi. Jika engkeu mempunyai pendirian lain, itu hakmu seluruhnya. Tetapi rakyat Sadeng sudah berbulat tekad untuk mewujutkan cita-citanya"

"Anakmuda, engkau terlalu berani dan temaha. Ketahuilah bahwa kerajaan Majapahit Itu mempunyai mantri dan senopati yang gagah perkasa, pasukan prajurit yang kuat. Tidakkah rakyat Sadeng hanya akan seperti kawanan anai-anai yang menerjang api?"

"Terima kasih, ki sanak" sahut Sambu hambar "setiap gerak tentu menimbulkan tanggapan, baik atau buruk setuju atau menentang. Tetapi cita-cita rakyat Sadeng takkan goyah karena digelar tanggapan tak setuju, takkan melambung karena didukung tanggapan setuju. Dalam gerakan ini, kami rakyat Sadeng sudah memperhitungkan segala sesuatu akibat. Nah, kiranya sudah cukup lama aku berhenti di sini. Sekarang aku hendak melanjutkan perjalanan lagi" habis berkata Sambu terus ayunkan langkah tinggalkan tempat itu.

Dia kuatir kalau-kalau orang aneh itu akan merintangi perjalanannya maka diam-diam sudah bersiap-siap menghadapinya. Betapapun dia akan memberi perlawanan sekuat-kuatnya.

Namun sampai beberapa tombak jauhnya, tak didapatinya orang aneh itu melakukan suatu gerak. Dia masih tetap bergelantungan pada dahan pohon. Sambu cepatkan langkah dan m;nghilang di balik sebuah tikung gunung.

"Hm, teman seperjalanan tetapi berbeda tujuan" terdengar orang aneh yang kini seorang diri berkata dalam hati "aku menyetujui gerakan mereka untuk menumbangkan kekuasaan raja Jayanagara tetapi tidak dapat menyetujui langkah mereka untuk mendirikan kadipaten Sadeng yang terpisah dari kerajaan Majapahit"

"Ah, berbahagialah anakmuda itu karena mempunyai pengikut banyak. Tetapi aku . . . ?" dia merenungkan kenangan lama yang menyangkut kehidupan dirinya beberapa tahun yang lalu "ah, aku hanya seorang diri. Memang benar pernyataan anakmuda itu, bahwa pembalasan dendam terhadap raja, tak mungkin dapat dilakukan seorang diri, eh ... ." tiba-tiba dia terkesiap "tetapi bukankah tadi aku tak mengatakan kalau aku mempunyai dendam kepada raja Jayanagara ? Ah" dia menghela napas longgar "untung aku tak terluncur kata memperkenalkan siapa diriku. Biarlah nama Kuda Lampeyan itu akan tinggal kenangan bagi mereka yang masih terkenang tetapi biarlah hapus dari permukaan bumi bagi mereka yang tak kenal"

"Tetapi benarkah di pura Majapahit telah terjadi suatu pergolakan hebat sehingga raja Jayanagara sampai meloloskan diri ? Ah, betapa gawat suasana dalam pura saat ini. Kodrat alam takkan ingkar, karma pasti berbuah. Tetapi .... huk, huk, huk.....” tiba-tiba suaranya menyendu isak "o, Sindura .... aku barsalah kepadamu . . . ha, ha, ha, Sindura, Sindura, tunggulah aku di pintu Nirwana ...."

Tubuh orang itu bergelantungan dari satu ke lain dahan pohon dsngan gerak yang cepat sekali, sehingga menimbulan suara geaaersak yang menggemparkan seolah hutan sedang diamuk berpuluh-puluh ekor gajah .

Orang itu menghilang ditelan kerimbunan hutan. Siapakah Kuda Lampeyan yang disebut sebagai nama orang aneh itu. Dan siapakah Sindura itu ?

Noot: Bacalah Gajah Kencana Manggala Majapahit.

(Oo-dwkz-ismoyo-oO)

Sementara Sambu yang melanjutkan perjalanan ke pura Majapahit juga dihinggapi oleh awan keheranan yang masih mengabut dalam benaknya. Siapakah orang aneh itu ? Namun tak pernah dia mencapai ujung sumber jawaban yang dikehendakinya.

Dan mengenangkan peristiwa dengan orang aneh itu, tertiraplah darah Sambu pada suatu titik henti. Titik balik yang melontarkan kepercayaannya selama ini, bahwa dia sudah memiliki ilmu kedigdayaan pada tataran yang sukar ditandingi orang.

Pertempuran dengan orang aneh itu benar-benar membuka matanya bahwa ilmu kepandaian yang dituntut selama ini, masih belum mampu menundukkan seorang manusia aneh yang tak bernama.

"Ah" keluh hatinya "bagaimana aku harus memimpin suatu perjuangan besar apabila tiba saatnya nanti harus berhadapan dengan pasukan Majapahit?"

Bertebaran serasa kararg kebanggaan yang selama ini mengguaduk dalam hatinya. Seolah terjadi ledakan hebat yang menggugurkan karang kebanggaan itu. Guguran itupun berangsur-angsur mencurah ke bawah dan makin ke bawah sehingga melongsorkan puncak-puncak ketinggian hatinya.

"Pura Majapahit itu kedung dari banteng dan harimau-harimau yang gagah perkasa" terngiang pula ucapan dari beberapa lurah ketika beberapa waktu yang lalu dia singgah di seuap desa dalam rangka perjalanan menuju ke kadipaten Pajarakan.

Makin keras getar dan debar yang mengguncang-guncangkan dadanya sehingga lapis demi lapis dari urat-urat nyalinya mulai mengorak dan terburai. Tanpa disadari, kudanyapun berhenti. Memang sejak dilanda badai rasa rendah diri, semangatnya makin merana dan tanganpun mengendor. Rupanya kuda yang dinaiki itu seekor kuda yang terlatih baik. Merasa tali kendali mengendor, kuda itupun mulai lambatkan langkah dan akhirnya berhenti.

Sambu terlongong-longocg dalam keadaan tanpa faham. Bagi seorang pemuda yang berwatak keras dan berhati tinggi seperti dia, suatu hal yang menyinggung rasa keangkuhan, dalam hal ini ilmu kedigdayaan, sangat memberi kesan yang mendalam. Memang pada bermula, dia anggap orang aneh itu seperti manusia liar yang tak perlu dihiraukan. Tetapi rasa keperwiraan sebagai seorang ksatrya yang mengutamakan ilmu jaya-kawijayan sebagal mahkota luhur, tertusuklah hatinya. Apabila dengan seorang manusia liar yang kurang beres pikirannya saja dia tak mampu mengalahkan, bagaimana mungkin dia akan menyanggul beban berat untuk memimpin rakyat Sadeng menghadapi pasukan Majapahit yang dimanggalayudani senopati-senopati perang yang sakti mandraguna ?

Kata orang, kerja berat memeras tenaga, akan melelahkan badan dan menggontaikan semangat. Tetapi ada pula hal yang lebih melunglaikan semangat, yani rasa putus asa, kecewa dan ketakutan. Demikianlah yang diderita Sambu saat itu. Dia putus asa, diapun kecewa dan kemudian dia takut katau-kalau tidak mampu memikul beban barat dalam perjuangan nanti. Maka hilanglah nafsu, pudarlah semangatnya. Dia turun dari kuda dan

duduk di bawah pohon. Dia hendak mencari pelipur dari perasaannya yang lara.

Beberapa waktu kemudian, tiba-tiba di udara tampak seekor burung elang terbang melayang-layang. Makin lama makin rendah dan tepat berada di atas tempat Sambu duduk. Pada lain saat burung elang itupun menukik ke bawah daa meluncur ke buai. Dengan gerak layang yang deras dia terus menyambar ke dalam sebuah semak. Seekor ular meluncur ke luar dari semak itu, hendak melarikan diri. Tetapi burung elang itupun cepat mengejarnya.

Sambu tertarik akan peristiwa itu. Dia mengikuti pertempuran antara kedua binatang ganas itu dengan penuh perhatian. Setiap kali elang hendak menerkam, sigap sekali ular mencuatkan kepala untuk menyambar lawan. Pertempuran berlangsung amat seru.

Elang mengandalkan cakarnya yang tajam dan paruh yang runcing untuk menyerang. Sedangkan ular mengutamakan gerakan yang licin dan gigi yang beracun. Sambil bergeliatan menjaga serangan, ular itu bergerak meluncur hendak masuk ke dalam gerumbul semak. Rupanya elang tahu maksud lawannya. Dia harus mencegah. Dia harus dapat membunuh korbannya itu karena dia lapar.

Cret , . . sekonyong-konyong elang mematuk badan ular itu sekeras-kerasnya. Ular bergeliat kesakitan dan menyemburkan bisa. Tetapi elang itu sudah terbang menghindar.

Paruh elang yang tajam itu dapat merobek tubuh ular sehingga berlumuran darah. Ular berusaha untuk menggelincir ke dalam semak. Tetapi karena terluka, gerakannyapun agak lambat. Ketika separoh tubuhnya menyusuk ke semak, ekornya telah dipatuk lagi dan dibawa terbang. Dalam keadaan seperti itu, ular tidak berdaya lagi. Namun sebagai mahluk hidup, sebelum ajal tentu berpantang mati. Dia menghimpun segenap sisa tenaganya untuk melingkar ke atas, menggigit leher elang.

Tetapi rupanya elang sudah menjaga kemungkinan hal itu. Serentak dingangakan paruhnya dan terlepaslah ular itu jatuh melayang layang dari ketinggian berpuluh-puluh tombak, prek ....

Elang mengejar turun dan menerkam ular yang sudah tak bernyawa itu. Bangkai ularpun diterbangkan ke udara dan tak berapa lama lenyaplah elang itu di balik gerumbul pobon.

"Ah" desah Sambu setelah menyaksikan pertempuran itu. Ada tesuitu yang hinggap dalam benaknya. Bahwa hidup itu suatu perjuangan besar. Setiap benda maupun mahluk yang bernyawa, tentu melakukan perjuangan hidup. Untuk mempertahankan, menyejahterakan dan melestarikan kehidupan mereka.

Kesan kedua yang dihayati Sambu yalah bahwasanya tata kehidupan itu mempunyai kodrat atau yang disebut hukum. Hukum alam menentukan, siapa kuat dia menang. Yang lemah, menjadi korban yang kuat.

Oleh karenanya Hyang Maha Pencipta telah melimpahkan kemurahan dan keadilan yang merata kepada setiap titahnya. Setiap mahluk tentu memiliki alat atau sarana untuk mempertahankan dan menjaga kelestarian hidupnya. Misalnya, burung elang dsugan paruh dan cakarnya. Ular dengan gigi dan racunnya. Bahkan binatang yang paling lemah sendiri, misalnya cacing juga mempunyai senjata untuk dapat menyusup ke dalam tanah.

Namun untuk menjaga dan menjaga kelestarian hidupnya, terserah pada masing-masing mahluk itu sendiri. Dia harus pandai menggunakan kelebihan dan kelemahan dirinya.

"Ya, benar" kata Sambu seorang diri "mahluk itu harus mampu mempertahankan hidupnya. Sebenarnya ular tadi tak perlu mati apabila dia tak terangsang kemarahan. Seharusnya dia menggunakan keunggulannya dalam hal kecepatan meluncur untuk cepat-cepat bersembunyi"

Mulailah pikiran Sambu merekahkan percik kecerahan. Dia membayangkan elang lawan ular tadi lebih lanjut. Dan terkesanlah dia akan ketangkasan elang mengalahkan lawannya. Elang itu rupanya lebih paadai melihat gelagat dan mengambil kesempatan yang baik. Ya, hanya itulah kelebihannya, pikir Sambu.

Jika demikian, Sambu merenung berkelanjutan, dalam setiap pertempuran ataupun menghadapi bahaya, betapapun brsar bahaya itu, yang penting adalah ketenangan. Tidak boleh gugap, gentar dan kalap. Ilmu hanyalah suatu senjata. Tetapi yang penting adalah manusianya sendiri. Senjata yang bagaimanapun ampuhnya, takkan banyak berguna apabila di tangan s.orang yang tak pandai menggunakannya.

"Ah" kembali Sambu mendesah. Namun desahannya kali ini suatu desah yang meregakkan semangat, membangkitkan nyali yang sudah layu.

Arti daripada hidup itu adalah isinya. Cara bagaimana kita mengisi lembaran kehidupan kita. Bukan cara bagaimana kita hidup. Hidup hanya untuk hidup, hanyalah hidup untuk sekedar hidup. Pada hal pohon dan tanam-tanaman, bukan sekedar tubuh hidup, pun mereka menghasilkan sesuatu, entah buah kayu atau daun berkhasiat yang bermanfaat bagi sesama titah terutama bagi manusia. Adakah manusia itu sendiri masih menelungkupi pendirian bahwa Hidup itu hanya sekedar untuk hidup?

"Tidak" tanpa terasa mulut Sambu melantang kata penolakan "tidak, aku takkan hidup hanya sekedar untuk hidup. Hidup yang sedemikian, hidup yang tak berarti. Aku harus mengisi lembaran kehidupanku dengan sesuatu yang berguna"

Dan manakala pikirannya mencapai pada jangkauan itu maka meregakkan semangatnya bagai ayam sabung yang habis diberi air "Membangun kadipaten Sadeng melepaskan kawula Sadeng dari kekuasaan Majapahit, merupakan lembaran hidupku yang harus ku-isi. Ah, aku harus bersyukur, aku harus bangga bahwa

beban untuk memimpin rakyat Sadeng, tertumpah pada bahuku. Mengapa aku harus berkecil hati ? Mengapa aku huut berputus asa ? Hanya karena seorang manusia hutan tadi ? Ah, tidak, tidak! Jika tadi aku tak dapat mengaa.hkan, karena aku belum menjajagi kepandaiannya. Kelak apabila berhadapan lagi, tentulah akan kugunakan siasat yang lebih hebat. Tak mungkin dia mampu mengalahkan aku !"

Timbulnya semangat, makin membesarkan tekad Sambu. Dia tak gentar legi membayangkan akibat akibat yang akan dihadapinya kelak jika Majapahit marah dan mengirim pasakan untuk menindas Sadeng.

Bagaikan orang dahaga yang meneguk air sepuas-puasnya, bangkitlah Sambu dan terus loncat ke punggung kudanya. Kuda segera dicongklangkan dengan pesat menuju ke pura Majapahit.

Setelah menempuh perjalanan beberapa hari, akhirnya dia mulai melihat bangunan gapura besar dan puncak wuwungan keraton yang menjulang megah ke angkasa.

"Ah, itulah pura kerajaan" kata Sambu seraya mencongklangkan kudanya lebih kencang.

Dia terkejut ketika melihat pintu gapura dijaga oleh sekelompok prajurit bersenjata lengkap. Namun karena sudah terlanjur menghampiri dan tertampak oleh mereka, Sambupun melanjutkan langkah.

"Berhenti" teriak beberapa prajurit yang serempak maju seraya mengacungkan tombak ke arah Sambu "turun" perintah mereka.

Sambupun turun dari kudanya. Menyembul percik dalam dugaannya bahwa di pura kcrajaan memang telah terjadi suatu peristiwa. Mungkin apa yang tersiar di daerah bahwa di pura kerajaan huru hara besar, memang benar.

"Siapa engkau" salah seorang prajurit yang bertubuh kekar, bercambang bauk, menghardik dan mendekatkan ujung tombak ke dada Sambu.

Sambu tak gentar. Ia percaya prajurit itu tak akan menusuknya sebelum mendapat jawaban. Namun sekalipun begitu, diapun diam-diam sudah mempersiapkan apabila sampai terjadi suatu kemungkiaan lain yang tak diinginkan,

"Ki prajurit, aku bukan penjahat, mengapa engkau perlakukan sedemikian ?" tegur Sambu.

"Jangan banyak mulut !" hardik prajurit itu pula "lekas katakan siapa engkau"

"Aku dari daerah selatan hendak melihat-lihat keramaian di pura kerajaan"

"Apa yang engkau maksudkan keramaian itu?"

"Ea, ki prajurit" kata Sauabu tenang-tenang "aneh benar pertanyaanmu. Bukankah pura Majapahit sebagai adhipura negara, sudah termasyhur akan kemakmuran dan kehidupannya yang ramai. Sebagai anakmuda yang belum pernah melihatnya, aku ingin benar menikmati dengan mata kepala sendiii"

"Bohong ! Engkau tentu seorang mata-mata !" bentak prajurit itu dengan keras.

Sambu terkejut. Mengapa secepat dan semudah itu prajurit melontarkan tuduhan sedemikian ? Mata-mata adalah orang yang diselundupkan musuh untuk menyelidiki keadaan lawan. Mengapa prajurit itu menggunakan kata mata mata dan bukan yang lain misalnya, penjahat. Jelas sudah bagi Sambu, bahwa keadaan di pura Majapahit, memang gawat.

Sambu makin tertarik dan mulailah dia melontarkan penyelidikan "Mata-mata ? Aku mata-mata? Benarkah itu? Kalau benar, aku tak tahu siapa yang harus kumata-matai dan untuk siapa harus kuberikan laporan tentang hasil pemata-matanku itu"

"Engkau mata-mata raja Majaphit !"

"Mata-mata raja Majapahit? Ha, ha.....”

"Hus, jangan meliar!" bentak prajurit seraya ajukan ujung tombak ke mulut Sambu "apa yang engkau tertawakan ?"

"Aku tertawa karena mendengar pertanyaanmu yang lucu. Kalau aku benar seorang mata-mata kerajaan Majapahit, bukankah harus mendapat kebebasan untuk masuk ke dalam pura ?"

"Hm, memang seharusnya demikian namun apabila engkau ini bekerja untuk kerajaan Majapahit"

"Ki prajurit" teriak Sambu agak keras "apa beda kerajaan Majapahit dengan seri baginda Majapahit?"

"Seri baginda yang mana engkau maksudkan?"

"Sudah tentu seri baginda Jayanagara"

"Tangkap !" teriak prajunt itu seraya menusukkan tombaknya ke dada Sambu.

Karena Sambu sudah bersiap-siap maka hanya dengan gerak memiringkan tubuh, dapatlah ia menghindari ujung tombak prajurit "Ki prajurit, apa sebab engkau hendak menangkap aku ?"

"Engkiu mata-mata raja Jayanagara!” seru prajurit, menarik tombak lalu hendak menusuk pula.

"Tunggu" teriak Sambu seraya menyurut mundur selangkah "aku bukan mata-mata seri baginda Jayanagara. Aku datang kemari hanya sekedar untuk melihat-lihat pura kerajaan. Apakah yang sebenarnya telah terjadi di pura Majapahit ?"

Prajurit itu rupanya berwatak kasar dan congkak. Karena serangannya luput, dia merasa terhina "Kalau engkau mampu menerima seranganku, engkau akan mendapat keterangan dari

apa yang hendak engkau tanyakan. Satu serangan untuk satu pertanyaan"

Darah muda Sambu meluap. Sebenarnya dia ludah berjanji kepada dirinya untuk tidak menonjolkan diri agar tidak menimbulkan kecurigaan. Tetapi ketika mendengar tantangan prajurit itu, dia terhanyut dalam arui darah muda yang meluap "Baik, aku setuju "serunya.

Rupanya prajurit itu kepala dari prajurit penjaga gapura. Sebagai prajurit yang berpangkat tamtama, dia memang memiliki kelebihan dari anakbuahnya. Tenaganya besar dan pemberani. Sebenarnya tamtama itu hanya menghardik agar Sambu pergi. Tetapi tak diduganya kalau Sambu menerima syarat itu.

"Bagus" diapun tak mau ingkar "bersiaplah segera"

"Silakan" sahut Sambu.

Serangan dibuka oleh tamtama dengan langsung menusuk perut Sambu. Pada saat Sambu berkisar ke samping, secepat kilat tamtama mengayunkan tombak untuk membabat pinggang lawan. Jarak yang sedemikian dekat tak memungkinkan suatu ruang gerak untuk menghindar. Demikian perhitungan tamtama.

"Uh" tamtama itu hampir berteriak kaget ketika Sambu tiba-tiba menunduk ke bawah, hampir tengkurap di tanah. Karena sudah terlanjur mengayunkan tombak dengan sekuat-kuatnya maka walaupun tahu takkan menemui sasaran tetapi sukar baginya untuk menghentikan laju ayun tombaknya.

Namun dia juga amat perkasa. Sesaat tombak berayun pada sasaran kosong, diiringi gerak berputar tubuh, dia melanjutkan mengayunkan tombak ke bawah dengan tujuan hendak menyapu tubuh Sambu yang sedang menelungkup.

"Uh" kembali mulut tamtama mendesuh kejut ketika melihat tubuh Sambu sekonyong-konyong melenting ke udara. Dengan demikian jelas tombaknya akan menemui kegagalan lagi.

Ternyata Sambu sudah siap. Waktu melihat lawan hendak menyapu dengan tombak, dia mendahului menekankan kedua tangan ke tanah, dengan meminjam tenaga tekanan itu dia mengantar tubuhnya melambung ke udara dan melayang turun setombak jauhnya.

Sebenarnya apabila tidak terikat perjanjian, dia dapat melayang turun di belakang tamtama dan menghajarnya. Tetapi karena iyarat menyatakan bahwa dia hanya disuruh menerima serangan dan tak disebutkan kalau boleh membalas, maka diapun tak mau cari onar. Di samping menuruti gejolak darah mudanya, pun dalam menerima tantangan tamtama itu tujuan penting dari Sambu adalah untuk mendapat keterangan tentang keadaan pura kerajaan yang sebenarnya.

"Baik" seru tamtama "serangan pertama kuanggap selesai. Engkau boleh mengajukan pertanyaan. Tetapi ingat hanya mengenai sebuah hal"

Tamtama itu kasar tetapi jujur. Apa yang dikatakan tak mau dia mencabut atau mengingkari.

"Ki prajurit" kata Sambu "apa yang telah terjadi di pura kerajaan ?"

"Terjadi huru hara, karena rakyat tidak suka kepada raja" sahut tam-ama.

"Siapa yang memegang kekuasaan pemerintahan?”

"Engkau hanya dibenarkan bertanya sebuah soal" sahut tamtama.

"O, apakah tiga kali seranganmu tadi, termasuk hanya satu serangan ?" balas Sambu.

Tamtama terkesiap "Hm, baiklah. Engkau boleh mengajukan dua pertanyaan lagi"

"Pertanyaan yang kedua, seperti yang kukatakan tadi" kata Sambu.

"Yang memegang pusara pemerintahan adalah rakryan Kuti, kepala Dharmaputera"

"Siapa yaig mengangkat rakryan Kuti ?"

"Atas seijin dan telah mendapat restu dari Sapta Prabu atau dewan keraton"

"Lalu bagaimana dengan seri baginda Jayanagara ?"

"Pertanyaan itu akan kujawab setelah engkau mampu lolos dari seranganku lagi" jawab tamtama.

Sambu mengangguk. Dia tahu tamtama itu memang jujur "Baik, silakan" ujarnya seraya bersiap. Kali ini tamtama lemparkan tombak dan mencabut pedang. Sebuah pedang kangkam, pedang yang ujungnya bengkok.

"Hati-hati engkau" serunya seraya membolang-balingkan pedang dengan gencar. Tampak selingkar cahaya putih berhamburan membawa bunyi sambaran angin yang menderu keras. Dan pada lain saat sebias sinar berkilat meluncur kearah kepala Sambu.

Kali ini Sambu memang hendak menunjukkan kepandaian. Untuk menundukkan seorang tamtama yang kasar tetapi jujur, dia harus dapat mengalahkannya dengan ilmu kepandaian. Hanya dengan kedigdayaanlah kiranya tamtama itu mau tunduk.

Untuk melaksanakan keputusannya, Sambu tak mau melakukan gerak penghindaran loncat ke samping atau ke belakang yang terpisah jauh melainkan hanya tetap berada di tempatnya, paling hanya berkisar setengah atau satu langkah sembari bergeliatan tubuh. Dan apabila dalam keadaan terdesak, dia loncat ke atas dan kemudian turun lagi di tempat semula.

Memang hampir tamtama itu tak percaya kepada apa yang disaksikan di hadapannya. Dia menyerang dengan segila tata gerak, menabas, membabat, menusuk bahkan menikam dan membelah, namun tidak pernah pedaagnya meyentuh tubuh lawan Pada hal jelas diketahuinya bahwa lawan tetap berputar-putar di tempatnya.

Akhirnya tamtama itu hentikan serangannya sendiri dan berseru "Engkau boleh mengajukan pertanyaan"

”Bagaimana keadaan seri baginda Jayanagara?" Sambu mengulang pertanyaan tadi.

"Raja itu telah melarikan diri, meninggalkan keraton" sahut tamtama,

"Ke mana?"

"Belum diketahui"

"Apakah baginda masih hidup?"

"Kemungkinan besar masih karena selama dalam huru hara itu tak pernah diketemukan korban yang menandakan ciri-ciri raja"

"Jadi saat ini yang berkuasa di pura kerajaan adalah rakryan Kuti ?"

"Ya"

"Bagaimana dengan rakryan patih Aluyuda ?"

"Belum ketahuan nasibnya"

"Bagaimana maka sampai terjadi huru hara besar itu dan siapakah penggeraknya ?"

"Cukup" teriak tamtama "untuk lima kali seranganku engkau telah kuberikan kesempatan untuk bertanya lima kali. Pertanyaanmu yang keenam itu takkan kujawab"

Sambu mengangguk "Baik. Lalu apakah engkau akan melanjutkan menyerang aku lagi ?"

"Tidak" sahut tamtama itu.

"Terima kasih" kata Sambu "kalau begitu aku hendak masuk ke dalam pura untuk melihat sendiri bagaimana keadaan yang sebenarnya"

"Tidak" teriak tamtama itu "pura kerajaan saat ini tertutup bagi setiap pendatang"

"Mengapa ?"

"Itu perintah. Tidak boleh dibantah"

"Apabila aku tetap hendak masuk ?"

"Engkau harus dapat membunuh barisan penjaga di sini" tamtama berpaling dan serempak duapu-luh prajurit bersenjata lengkap, ada di antaranya yang bersiap dengan busur dan anakpanah, berjajar-jajar memenuhi jalan.

Sambu terkesiap dalam hati namun ia berusaha untuk bersikap tenang. Diam diam dia memperhitungkan kemungkinan yang akan di hadapi apabila dia nekad akan masuk.

"Keterangan penting telah kuperoleh. Jelas sudah bahwa dalam pura kerajaan telah timbul huru hara yang cenderung pada pemberontakan. Yang memegang kekuasaan adalah rakryan Kuti dan para rakryan Dharmaputera. Baginda telah meloloskan diri dan patih Aluyuda belum ketahuan nasibnya" pikir Sambu. Dia menarik kesimpulan bahwa keadaan itu sudah cukup kuat untuk menjadi landasan bagi Sadeng untuk menyatakan diri lepas dari kekuasaan Majapahit "Ya, pernyataan itu tentu akan mendapat dukungan yang luas dari para adipati pesisir. Mereka tentu menganggap bahwa Sadeng bertindak demikian karena setya pada kerajaan Majapahit dan baginda Jayanagara. Dan apabila para adipati di pesisir dan daerah-daerah juga mengikuti jejak Sadeng, tentulah kerajaan akan sibuk. Dalam keadaan

itulah maka mudah bagi Sadeng untuk menggerakkan pasukan menggempur Majapahit. Demikian angan-angan yang membayang dalam lautan nafsu Sambu, seorang putera buyut yang bercita cita hendak meraih rembulan di cakrawala.

Maka selepas kuda liar yang terlepas dari kendali, nafsu angkara Sambupun membinal lebih lanjut "Terima kasih ra Kuti. Adalah karena engkau maka Sadeng dapat berdiri bebas. Hayo, lanjutkanlah gerakanmu, kejar dan tumpaslah raja Jayanagara, ha, ha"

Sambu tertawa riang gembira. Maka diapun tak marah karena ditolak masuk ke dalam pura oleh prajurit penjaga gapura.

"Baiklah, ki prajurit" katanya "jika tak engkau idinkan aku masuk, akupun takkan memaksa. Aku-pun menghormati prajurit yang menjalankan perintah dengan sungguh sungguh. Dan akupun akan kembali ke desaku"

Sambu berputar tubuh hendak menghampiri kudanya. Tetapi secepat itu pula, prajurit tamtama tadi sudah melintangkan tombak di hadapannya "Berhenti!"

Sambu terkejut " Mengapa ?"

"Ada dua perintah dari gusti rakryan Kuti" kata tamtama itu "pertama, setiap pendatang yang hendak masuk ke dalam pura, supaya dilarang"

"Ya, aku mentaati peraturan itu" tukas Sambu.

"Kedua, apabila orang itu mencurigakan, harus ditahan dan diperiksa" lanjut tamtama.

Sambu terkesiap "Apa engkau menganggap aku layak d curigai?"

"Apa engkau merasa begitu saja leluasanya untuk datang dan pergi ?" balas tamtama.

"Aku tidak menyalahi peraturan dan undang-undang. Aku hendak menyaksikan keramaian di pura kerajaan. Tetapi karena di pura telah terjadi suatu peristiwa genting dan aku dilarig masuk, akupun menurut. Apakah kesalahanku ?"

"Engkau belum memenuhi peraturan yang kedua"

"Kaban mencurigai aku ?"

"Serahkan dirimu untuk diperiks?!" sahut tamtama.

"Mengapa ? Sudah kuterangkan dengan sejujurnya siapa dan apa maksud kedatanganku kemari"

"Jika seuap keterangan orang begitu saja diterima maka tugas yang kulakukan tak ada artinya sama sekali"

"Jadi ...."

"Engkau harus kami periksa sebelum kami putuskan engkau boleh pulang atau tidak" jawab tamtama.

Sambu menyadari bshwa dia bakal menghadapi perkara lagi. Tamtama itu seorang prajurit yang keras kepala tetapi jujur. Adalah karena wataknya demikian maka pimpinan mereka lalu menunjuknya sebagai kepala penjaga gapura.

Sambu memperhitungkan apabila dia melawan tentulah akan terjadi pertumpahan darah hebat. Prajurit-prajurit itu membekal senjata lengkap bahkan busur. Dan dia hanya memiliki dua tangan dan dua kaki saja. Sesakti-sakti kepandaiannya, namun dalam menghadapi sekian banyak prajurit, kemungkinan akan menderita cedera atau luka, bukan suatu hal yang mustahil. Bagaimana kalau cedera itu sedemikian parah sehingga akan membuatnya cacat seumur hidup ? Bukankah dia akan menderita kerugian yang paling besar dalam sepanjang hidupnya. Cacat jasmani bukan soal, karena hal itu memang sudah menjadi tanggungan dari setiap ksatrya dan pejuang.

"Tetapi" demikian Sambu berpikir "yang paling menyedihkan adalah aku takkan mampu mengemban tugas untuk membebaskan rakyat Sadeng dari kekuasaan Majapahit. Dan hancurlah segala cita-cita yang ku-angan-angankan itu … ."

"Baik" akhirnya ia menemukan akal untuk menghadapi prajurit itu "apa yang engkau inginkan ?"

"Siapakah engkau ini sebenarnya ?" tanya tamtama.

"Aku Sambu, putera buyut Sadeng yang Ingin membuktikan tentang berita-berita yang mengabarkan bahwa di pura kerajaan telah timbul huru hara"

"Hm" dengus tamtama itu. "Memang kuduga dia bukan pemuda biasa," pikirnya.

"Apa maksudmu untuk menyelidiki itu? Apakah engkau hendak membela raja ?"

Sambu tahu bahwa prajurit-prajurit penjaga itu berada di bawah kekuasaan ra Kuti. Dia belum jelas bagaimana sikap dan pendirian ra Kuti dalam kekeruhan di pura kerajaan. Tetapi dia cenderung untuk menduga bahwa ra Kuti Dharmaputera tampaknya bukan golongan yang mendukung raja. Namun untuk cepat menjatuhkan kesimpulan, memang terlalu pagi. Karena Dharmaputera itu adalah orang kepercayaan baginda Jayanagara. Maka tibalah Sambu pada suatu keputusan, ia harus memberanikan diri untuk masuk ke pura kerajaan agar dapat melihat gambaran yang je'ai.

"Sama sekali tidak, ki prajurit" sahutnya. Dia mulai mentrapkan siasatnya "terus terang sudah sejak lama rakyat Sadeng tidak puas dengan kepemimpinan baginda Jayanagara, Rakyat Sadeng masih menyimpan peringatan yang sedih atas peristiwa yang terjadi di Lumajang dan Pajarakan. Jika benar baginda telah meloloskan diri dari keraton aku akan pulang untuk mengabarkan periitiwa yang menggembirakan itu kepada rakyat Sadeng"

"Engkau bohong !" bentak tamtama itu.

"Hadapkan aku kepada gusti rakryan Kuti. Biarlah gusti rakryan yang memutuskan aku bohong atan tidak, harus dihukum atau dibebaskan" Sambu berkata dengan tegas dan tandas.

Pikir tamtama. Tadi dia merasakan sendiri bahwa pemuda yang mengaku putera buyut Sadeng itu memang memiliki kedigdayaan yang sakti. Jika dia tetap menggunakan kekerasan untuk menanggapnya, kemungkinan tentu akan terjadi pertumpahan darah. Alangkah baiknya jika dia membawa pemuda itu ke hadapan ra Kuti. Dia telah melakukan tugas kewajiban dan di samping itu dapat menghindari suatu pertumpahan darah.

"Baik" sahutnya " mari ikut kami "Dengan diiring oleh empat prajurit bersenjata ma-

ka Sambu dibawa masuk ke dalam pura Majapahit. Di sepanjang jalan dia melihat kesibukan-kesibukan yang menonjol. Di sana lini tampak rakyat hilir mudik, berkerumun, kelonaok-kelo apak prajurit mondar mandi r memenuhi lorong dan jalan. Dan terutama ketika tiba di alun-alun, banyak sekali prajurit-prajurit yang berkerumun, ada pula yang masih dalam tata barisan.

Dia dibawa ke paseban kraton. Di situpun dijaga ketat oleh pasukan bersenjata. Timbul seketika dalam dugaan Sambu. Penjagaan sekuat itu mempunyai dua kemungkinan tujuan. Jika Dharmaputera berfihak raja maka penjagaan itu dimaksud untuk menjaga keselamatan para keluarga raja. Tetapi apabila Dharmaputera tidak setya raja dan hendak meneguk di air keruh, maka penjagaan itu tentulah ditujukan agar para keluarga raja dan seisi kraton jangan dapat meloloskan diri.

Tiba di paseban, seorang perwira menerima Sambu dan keempat prajurit itupun segera meninggalkan tempat itu kembali ke tempat penjagaan lagi. Sambu dibawa masuk. Dia tak tahu

apa nama ruang pendapa yang besar dimana oleh perwira, dia disuruh menunggu. Tak lama kemudian keluarlah seorang priagung setengah tua.

"Lekas haturkan sembah ke hadapan gusti rakryan Kuti" perintah perwira itu.

Sambu melakukan perintah.

"Siapa engkau ?" tegur ra Kuti.

"Hamba Sambu, gusti, anak buyut Sadeng"

"Mengapa engkau ditangkap dan dibawa kemari?"

Sambu lalu menuturkan maksud tujuannya datang ke pura Majapahit dan pengalamannya disambut dan akhirnya menyerahkan diri kepada prajurit penjaga.

"Untuk apa engkau hendak menyelidiki keadaan di pura Majapahit?" tanya ra Kuti pula.

"Hamba ingin membuktikan kebenaran dari berita yang tersiar santer di daerah-daerah bahwa di pura kerajaan telah terjadi peristiwa besar"

"Apa lagi?"

"Bahwa seri baginda Jayanagara telah lolos dari keraton dan bahwa pusara pemerintahan paduka yang memegang"

"Ya, benar. Lalu bagaimana maksudmu ?"

"Akan hamba kobarkan berita yang menggembirakan itu kepada seluruh rakyat Sadeng, gusti"

"Berita gembira ?" ulang ra Kuti berkerut dahi "adakah huru hara yang menyebabkan baginda meloloskan diri dari pura kerajaan itu suatu berita yang menggembirakan bagi rakyat Sadeng ?"

"Gusti rakryan" sahut Sambu dengan tangkas "mohon diampuni kalau hamba terpakia membagi jawaban hamba atas pertanyaan yang paduka limpahkan itu. Pertama, karena hamba belum tahu siapa dan bagaimana maka huru hara itu sampai terjadi, maka hamba belum dapat menanggapi hal itu dengan suatu sikap. Tetapi hal yang kedua yani bahwasanya seri baginda telah lolos dari pura kerajaan, memang merupakan hal yeng terasa menggembirakan atau paling tidak, melegahkan bati rakyat Sadeng"

"Mengapa ?" teriak ra Kuti dengan wajah me-ngabut kebengisan.

”Gusti rakryan" sahut Sambu "ada dua hal yang menimbun perasaan rakyat Sadeng dengan rasa ketidakpuasan. Pertama, sejak seri baginda Jayanagara menggantikan tahta kerajaan Majapahit, rakyat Sadeng sudah kurang puas. Kami menginginkan kerajaan Majapahit diperintah oleh raja dari keturunan Singasari. Bertanya-tanyalah kami, mengapa bukan gusti puteri Tribuanatunggadewi yang dinobatkan sebagai raja puteri Majapahit tetapi baginda Jayanagara yang jelas dari keturunan puteri Sriwijaya ?"

Sambu hentikan kata-kata sejenak untuk memperhatikan tanggapan ra Kuti. Tampak rakryan hanya mengerutkan dahi tanpa memberi pernyataan suatu apa.

"Yang kedua" lanjut Sambu pula "adanya peristiwa sedih yang menimpa Lumajang dan Pajarakan. Seri baginda lebih mempercayai gusti patih Aluyuda, lebih sayang dan lebih mementingkan gusti patih, daripada beberapa mentri sepuh dan senopati yang menyertai gusti rakryan patih Nambi. Rakyat Sadeng benar-benar sangat merasa sedih dan tak pernah melupakan peristiwa itu. Oleh karena itulah maka rakyat Sadeng tentu akan menganggap lolosnya baginda dari pura kerajaan itu sebagai suatu berita yang menggembirakan"

"Apakah maksudmu hendak mengatakan bahwa rakyat Sadeng benci kepada seri baginda ?" tanya ra Kuti dengan tajam.

"Demikianlah gusti"

"Tangkap penghianat itu" tiba-tiba ra Kuti menunjuk Sambu dan berteriak memberi perintah. Dua orang perwira cepat menghambur maju dan membekuk Sambu. Salah seorang melekatkan pedang pada leher pemuda itu.

Sambu terkejut namun sudah terlambat. Seketika meluaplah kemarahannya "Gusti rakryan" serunya dengan suara gemetar digoncang kemarahan "apa salah hamba ?"

"Engkau berhianat kepada raja"

"Paduka bertanya dan hamba menjawab. Jawaban hamba adalah kenyataan yang ada di daerah Sadeng. Apabila tahu begini, lebih baik hamba membohong mengatakan bahwa rakyat Sadeng setya kepada seri baginda. Salahkah kejujuran itu ?"

"Buyut Sadeng tak bertindak untuk mengatasi rakyat agar setya kepada Majapahit. Demikian pendirianmu. Dengan begitu jelas engkau berhianat kepada kerajaan Majapahit"

"Tidak, gusti rakryan, rakyat Sadeng tidak berhianat kepada kerajaan Majapahit. Justeru karena kesetyaan hati mereka maka mereka tak merelakan kerajaan diperintah oleh raja yang, baik asal keturunan maupun kebijaksanaannya dalam memegang pusara pemerintahan, jelas tidak menguntungkan kewibawaan dan kejayaan Majapahit. Hamba mohon bertanya, gusti rakryan, adakah tindakan raja yang menyebabkan ketidak-puasan rakyat Sadeng atau ketidak-puaaan rakyat Sadeng yang menyebabkan raja bertindak tidak bijaksana itu ?"

Ra Kuti tertegun menerima pertanyaan itu. Tajam dan tepat sekali. Ra Kuti tersenyum dalam hati namun tak mau menampilkannya dalam sikap wajahnya yang tetap membengis "Perwira, masukkan dia ke dalam tutupan"

Kedua perwira itu segera menyeret Sambu ke luar. Namun Sambu masih sempat berpaling dan berseru "Gusti rakryan, kabar yang hamba dengar, gusti rakryan dan para gusti rakryan Dharmaputera itu sangat adil, bijaksana dan luas pengetahuan. Tetapi apa yang hamba saksikan saat ini ternyata berbeda dengan kenyataannya ....." pada saat dia mengucap kata-kata yang terakhir, kedua perwira itu sudah menyeretnya ke luar menuju ke lapangan.

Merah wajah ra Kuti. Namun diam-diam dia makin yakin "Hai, seorang anakmuda yang berani dan tegas. Dia tak tahu maksudku" katanya.

Pada malam itu, sesosok tubuh terbungkus kain hitam bergerak menuju ke arah bangsal prajurit. Dia berhenti di sebuah ruangan yang dijaga oleh dua orang prajurit.

"Berhenti" bentak prajurit jaga. Orang itupun berhenti "Siapa engkau!"

Orang itu membuka kain kerudung yang menutup kepala dan separo mukanya "Ah, gusti rakryan Kuti, maafkan hamba" kedua prajurit jaga itu serentak menghaturkan sembah ketika melihat siapa yang berdiri di hadapannya itu.

"Prajurit" kata orang yang bukan lain memang ra Kuti "di mana pemuda yang ditahan tadi?"

Kedua prajurit itu mengatakan kalau pemuda itu berada dalam kamar tutupan "Bawalah dia ke ruang kediamanku, cepat"

Ra Kuti terus meninggalkan tempat itu dan kedua prajurit itupun segera melakukan perintah. Sambu dibawa masuk ke dalam pendapa agung dan dibawa ke hadapan rakryan Kuti.

"Baik" kata ra Kuti "tunggulah di luar" Setelah kedua prajurit itu keluar, barulah rakryan

Kuti berkata "Aku hendak bicara kepadamu. Siapa namamu?"

”Sambu, anak buyut Sadeng" sahut Sambu agak mengkal dan tak mau menghormat.

"Tahukah engkau apa sebab engkau kutangkap?”

"Tidak”

"Katakanlah dengan jujur, benarkah rakyat Sadeng tak senang kepada raja Majapahit ?"

"Benar" tanpa ragu-ragu Sambu memberi jawaban. Dalam keadaan terkurung di lingkungan keraton yang dijaga ketat oleh kekuatan patukan, dia merasa tipis harapan untuk menyelamatkan diri. Dan karena sudah terpojok dalam keadaan yang gawat, dia cepat mengambil keputusan. Kalau harus dihukum mati, biarlah dia mati secara ksatrya. Dia akan memaki habis-habisan kepada ra Kuti apabila ternyata rakryan itu menjadi lawannya.

Tampak wajah ra Kuti merekah ceria "Jika demikian rakyat Sadeng setuju dengan peristiwa huru hara ini ?"

"Bagaimana maksud gusti ?" Sambu meminta penjelasan.

"Rakyat Sadeng mendukung gerakan di pura kerajaan itu atau tidak ?"

"Siapakah yang menggerakkannya, gusti ?"

"Jangan hiraukan hal itu. Pokok, karena gerakan itu maka raja sampat lolos ke luar pura. Bagaimana sikap rakyat Sadeng atas gerakan itu ?"

"Begini gusti" kata Sambu "siapapun yang memelopori gerakan itu, rakyat Sadeng akan mendukung kecuali hanya satu"

"Apa?"

"Jika gerakan itu dilakukan oleh gusti patih Aluyuda maka rakyat Sadeng takkan mendukungnya"

"Bagaimana kalau yang melakukan itu salah seorang mentri atau senopati kerajaan?"

"Mendukung"

"Kalau aku sendiri ?"

"Mendukung sekali" seru Sambu dengan nada tergetar karena dia terkejut namun berusaha untuk menindasnya. Betapa tidak. Dharmaputera adalah orang kepercayaan baginda, mengapa mereka malah melakukan gerakan yang menyebabkan baginda tampai lolos dari pura kerajaan ?

"Apakah engkau tak ingin mengetahui apa sebab aku melakukan gerakan itu? Tentulah engkau heran mengapa Dharmaputera bertindak demikian"

Kini Sambu mulai mengatur perasaannya. Rasa kejut mulai bertebaran menyibak rasa heran yang diwarnai keinginan tahu "Sesungguhnya memang demikian, gusti. Wa'aupun tindakan itu takkan mengurangi pernyataan dukungan kami rakyat Sadeng atas tindakan gusti rakryan, namun untuk lebih memantapkan raiakesetyaan rakyat Sadeng, mohon gusti berkenan melimpahkan penjelasan"

Ra Kuti lalu mulai membentangkan sebab musabab dari gerakan yeng dilakukannya itu dan arah tujuan daripada rencananya. Yang penting, ada dua landasan. Pertama, untuk menenteramkan rasa ketidak puasan sebagian besar dari rakyat yang menuntut agar kerajaan Majapahit, di perintah oleh keturunan raja Singasari. Kedua, untuk membebaskan kerajaan Majapahit dari cengkeraman patih Aluyuda yang berhasil dapat menguasai raja Jayanagara. Kekuasaan patih Aluyuda makin besar dan pengaruhnya makin kuat. Harus segera ditindak dan dibasmi apabila tidak menginginkan kerajaan Majapahit tenggelam dalam kekacauan.

"Nah, demikianlah landasan dan tujuan daripada gerakan yang kulakukan itu" rakyan Kuti mengakhiri keterangannya.

"Jika demikian, hamba dan seluruh rakyat Sadeng akan berdiri di belakang paduka, gusti" seru Sambu serentak.

Rakryan Kuti mengangguk-angguk "Dewasa ini suasana dalam pura masih simpang siur. Ketenangan belum pulih, keamanan masih bergolak, siapa lawan siapa kawan masih belum jelas. Kaki tangan patih Aluyuda masih banyak. Yang berkeliaran untuk menyusun kekuatan dan yang bersembunyi untuk menyelamatkan diri"

Berhenti sejenak ra Kuti melanjutkan pula "Oleh karena itulah maka secara rahasia engkau kupanggil kemari untuk meminta penegasanmu. Engkau berdiri difihak mana, raja atau Kuti ?"

Makin berobahlah pandangan Sambu setelah mendengar uraian ra Kuti ”Jelas hamba dan seluruh rakyat Sadeng akan berdiri di belakang paduka, gusti. Tatapi ada dua hal yang perlu hamba haturkan"

"O, apa itu ? Katakanlah"

"Pertama, hamba mohon ampun atas ucapan hamba yang kelewat kurang tata berani menghina paduka tadi ...."

Ra Kuti tertawa "Ah, hal itu menandakan kalau aku berhasil dalam menebarkan siasatku"

"Siasat apakah yang paduka lakukan?"

"Aku hendak menguji sampai di mana kejujuran dan kesungguhan daripada keteranganmu. Juga sampai di mana batas-batas keberanianmu. Di samping itu aku harus bertindak hati-hati karena saat ini, walaupun belum mengetahui pasti tetapi aku mempunyai perasaan kalau masih ada kaki tangan Aluyuda yang menyelundup dalam anakbuahku"

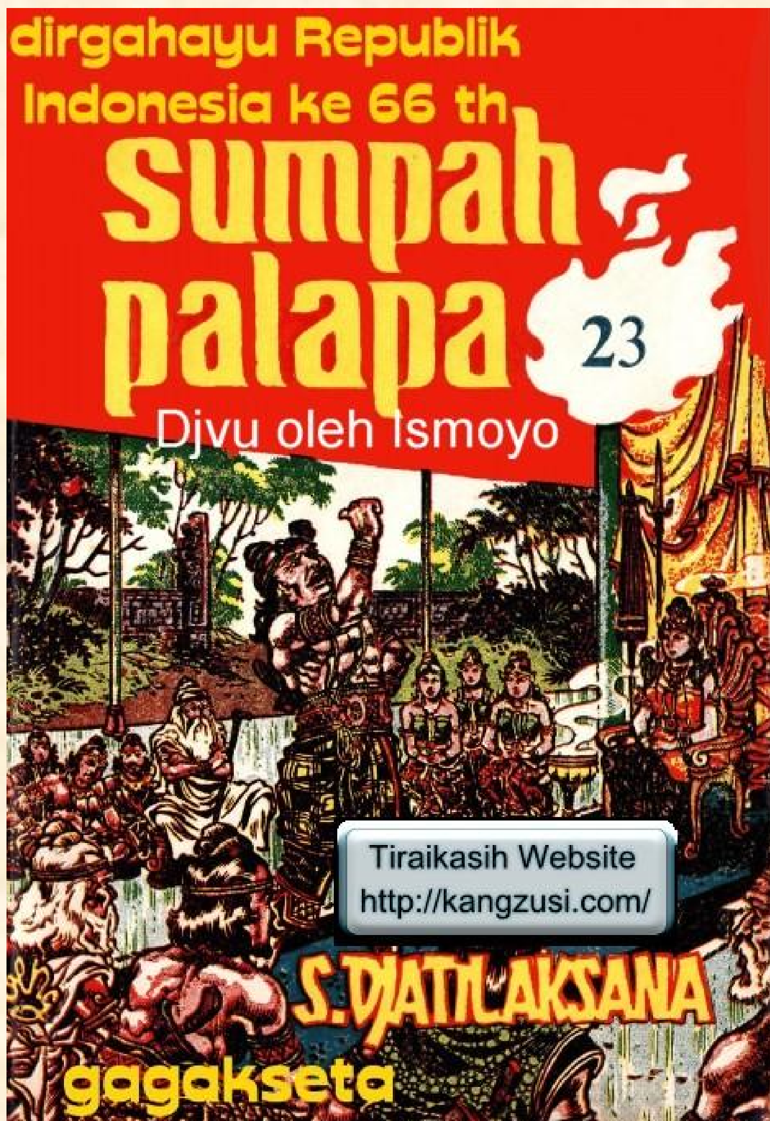
"Ah" Sambu mendesah dalam hati. Diam-diam dia memuji akan kecermatan Kuti bekerja. Tetapi di samping itu dia mendapat kesan kalau Kuti itu seorang yang licin seperti belut.

"Sambu, hal apa lagi yang hendak engkau katakan kepadaku ?"

Sambu terkesiap.

(Oo-dwkz-ismoyo-oO)

Jilid 23


dirgahayu Republik
Indonesia ke 66 th
sumpah
palapa
23
Djvu oleh Ismoyo
Tiraikasih Website
http://kangzusi.com/
S. DJATILAKSANA
gagakseta

SUMPAH PALAPA

Dicetak dan diterbitkan oleh:
Penerbit :Margajaya
Surakarta
Karya : SD DJATILAKSANA
Hiasan gambar : Oengki.S

Pembuat Ebook :
Scan DJVU : Koleksi Ismoyo
http://cersilindonesia.wordpress.com/

Convert, edit teks & Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/

Tersentuh kalbu digetar samar ketika sunyi berbisik namamu
membias relung-relung renung menyayup bahana sumpahmu
lamun buwus kalah nusantara isun amukti palapa...
Hasrat membubung, suksma menderu
menuju gunduk dataran ria
Gurun, Seran, Tanjungpura,
Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda,
Palembang, Tumasik
untaian ratna harapan
tempat citamu bersemi satu
Duhai, ksatrya wira-bhayangkara
Kini kita telah menemuinya ketika sunyi berbisik namamu entah
di arah belah penjuru mana tetapi kita tahu
bahwa bisik itu sebuah amanatmu inilah
daerah Nusantara yang bersatu dialas Pulau Yang Delapan.

Penulis



Ketika panah sakti Gunawijaya prabu Rama menyusup ke tenggorokan senopati agung Alengka yaitu raksasa linuwih Kumbakarna maka lepaslah arwah sang senopati agung dari raganya yang sudah tinggal bumbung itu.

Seketika turunlah hujan bunga diri langit. Suka-suka para bidadari menyambut kedatangan iseorang pahlawan agung. Arwah Kumbakarna naik ke langit mengendarai seekor ular jantan yang digiring anak-anak bajang. Namun betapa sedih hati Kumbakarna karena pintu surga belum juga membuka. Dia hanya terkatung-katung dalam alam Pangrantunan atau alam penantian.

Tiba-tiba muncullah Prahasta dalam keilahiannya.

"Paman, mengapa aku belum diperkenankan berada dalam keilahian seperti paman? Sudah banyaklah derita hidup yang kualami di dunia" tanya Kumbakarna penuh belas.

Prahasta tersenyum.

"Paman, berilah petunjuk kepadaku"

"Kumbakarna, keputusan hati yang pasti, adalah yang akan menyelesaikan segala-galanya. Sepanjang hidupku, aku tak pernah ragu-ragu akan keputusanku, meski orang lain mengatakan aku keliru. Menurut orang lain, aku berada dalam keadaan yang salah. Tapi aku yakin bahwa aku menjalankan kebenaran. Aku yakin tiada kemuliaan lebih agung untuk seorang satrya, daripada menjalankan kewajibannya untuk membela negara. Aku tak memperhitungkan untung dan rugi dari tugasku itu. Itulah sebabnya aku tidak bisa dipersalahkan"

"Sedang engkau nak, menjalankan tugasmu dengan ragu-ragu. Itu berarti engkau tahu masih ada yang lebih benar, lebih baik dan lebih luhur, yang haius engkau jalankan. Setidak-tidaknya engkau tabu apa yang engkau lakukan itu, adalah keliru. Tapi engkau tetap menjalankan apa yang engkau ragukan. Itu berarti engkau ragukan diri dari tugasmu. Itulah kesalahanmu, nak"

"Nak, ketahuilah, keksatryaanmu itu bisa salah, bisa benar, tergantung dari keputusanmu sendiri. Dan ingat lah, apa yang besar bagi dunia, bisa menjadi kecil bagi mata ilahi. Dunia boleh memujamu dan meluhurkan ke-ksatryaanmu. Tapi dewa tidak mengukur dari kebesaran itu. Dewa mengukur dari jiwa kebesaranmu, yani keputusanmu yang pasti atau tidak pasti akan keksatryaanmu itu. Keputusanmulah yang membuat keilahianmu, bukan keksatryaan menurut ukuran dunia itu. Engkau belum murni dalam keputusanmu maka dewa2 mempersilakan engkau memurnikan keputusanmu dalam Pangrantunan dulu. Anggaplah hal itu sebagai kemurahan dewa yang memberi kesempatan kepadamu untuk mensucikan keputusanmu" kata Prahasta.

Demikian cerita Ramayana pada adegan gugurnya Kumbakarna yang diceritakan gurunya kepada Sambu. Memang ketika menuntut ilmu di pertapaan, kecuali ilmu kanuragan dan kedigdayaan, juga sang resi memberi penempaan jiwa dan keluhuran keksatryaan kepada Sambu, melalui cerita-cerita, terutama cerita Ramayana.

Dan Sambu yang tajam ingatan, tak pernah lupa akan cerita-cerita yang mengandung ajaran luhur itu. Dia sudah bertekad dalam keputusannya untuk mengangkat derajat kebuyutan Saderg. Untuk meluhurkan nama keluarga dan kewibawaan ramanya.

Dia merasa harus meyakini akan keputusannya itu. Bukankah dewa akan menilai dari kemurnian keputusan yang pasti? Bukankah keputusan yang paiti itu akan merupakan kunci

penyelesaian segala galanya apabila kelak dia harui meninggalkan kehidupan dalam dunia ini?

Sepintas tampaknya pendirian Sambu itu memang benar. Dia merasa seperti berjalan pada langkah kanan, langkah yang benar. Tetapi langkah yang dituju itu sebenarnya berwarna merah, warna keangkaraan. Tujuannya tak lain hanya akan menampilkan dan membentuk kebuyutan Sadeng menjadi sebuah kadipaten. Ramanya akan mewisuda diri sebagai adipati Sadeng dan derajat keluarganya akan terangkat tinggi-tinggi.

Tiada setitik pemikiran yang memercik dalam tujuan itu, bahwa segala langkah dan perjuangannya itu demi untuk kepentingan dan kebahagiaan seluruh kawula Majapahit. Yang penting Sadeng harus berdiri sebagai kadipaten dan terpisah dari kekuasaan Majapahit.

"Tabu dengan anggapan orang. Menurut orang lain, aku berada dalam keadaan yang tidak benar. Tetapi aku yakin bahwa aku menjalan kua kebenaran" demikian dinding pendirian yang telah membentengi jiwanya.

Dan kesempatan untuk melaksanakan cita-citanya itu terasa terbentang di hadapannya ketika dia berhadapan dengan rakryan Kuti. Dia tahu bahwa rakryan Kuti sangat memerlukan tenaga-tenaga pendukung dalam melancarkan gerakan huru hara di pura Majapahit saat itu. Baginda Jayanagara telah lolos dari keraton. Kekuasaan pemerintahan, menurut keterangan rakryan Kuti, atas keputusan dewan keraton Sapta Prabu, telah diserahkan kepadanya.

"Rakryan Kuti memang hebat" diam-diam dia memuji rakryan itu "tentulah Saptu Prabu terpesona atas kedudukan rakryan Kuti sebagai kepala Dharmaputera. Sapta Prabu tentu mengira bahwa keputusannya untuk menunjuk rakryan Kuti sebagai pejabat pemegang kekuasaan pemerintahan Majapahit itu tepat karena Dharmaputera itu adalah mentri kepercayaan seri baginda"

Namun Sambu tak memikirkan soal itu. Dia mempunyai persoalan sendiri. Dan soal itu telah menampakkan titik cerah. Dia memperhitungkan bahwa kedudukan rakryan Kuti masih belum kokoh. Jika dia mengajukan permintaan, tentulah rakryan Kuti akan mempertimbangkan. Dan rasanya pertimbangannya tentu akan cenderung menyetujui.

"Sambu, mengapa engkau diam saja?" tegur ra Kuti ketika melihat Sambu belum menjawab.

Sambu gelagapan dari menungnya "Baik, gusti. Hamba terpaksa memberanikan diri untuk menghaturkan permohonan kepada paduka"

"Katakanlah, jangan ragu-ragu. Jika hal itu memang beralasan, tentulah aku akan menyetujui"

"Terima kasih, gusti" Sambu memberi hormat "sudah menjadi idam-idaman hamba bahkan telah tumbuh menjadi pendirian hidup hamba, bahwa bumi Sadeng yang telah melahirkan diri hamba itu akan hamba luhurkan derajatnya"

"Meluhurkan derajat bumi kelahiranmu? Apa maksudmu, anakmuda?" seru ra Kuti.

"Gusti, segala apa di dunia ini selalu berjalan dan berkembang maju. Demikian pula Sadeng. Sudah berpuluh-puluh bahkan beratus tahun, dari sebuah daerah belantara raya, mulailah tempat itu dibuka dan diberi nama Sadeng. Kemudian makin lama makin bertumbuh. Jadilah kini Sadeng sebagai sebuah kebuyutan yang membawahi beberapa kelurahan. Namun perkembangan dan kemajuan Sadeng makin meningkat, baik mengenai perkembangan wilayah, kemakmuran dan jumlah kawulanya. Rasanya sudah tiada memadai jika Sadeng itu masih merupakan kebuyutan saja, gusti"

"O" desuh ra Kuti.

"Sumber pendorong utama dari kebangkitan dan kemajuan Sadeng dalam segala bidang itu, tak lain adalah perasaan yang terkandung dalam sanubari setiap rakyatnya, gusti"

"Apa saja perasaan rakyat Sadeng itu?"

"Rasa tidak puas, gusti. Tak puas terhadap setiap langkah yang dilakukan baginda, terutama mengenai asai keturunan baginda"

Ra Kutl terbeliak dalam hati. Namun sebagai seorang tokoh ulung, dia tak mau cepat-cepat melahirkan kandungan hatinya.

"Apa yang engkau maksudkan itu, anakmuda" katanya.

"Bahwa asal keturunan seri baginda Jayanagara yang jelas bukan dari darah keturunan raja Singasai, sudah memberikan kesan yang kurang berkenan di hati para kawula Majapahit umumnya dan Sadeng khususnya. Kemudian setelah menyaksikan tindakan-tindakan baginda yang kurang adil dan semena-mena terhadap para gusti mentri sepuh, rasa tak puas itu makin membekas dalam-dalam. Dan yang terakhir, terkoyaklah rasa hati kawula Sadeng setelah melihat bagaimana kejam baginda membasmi gusti mahapatih Nambi dan beberapa gusti senopati di Lumajang ...."

"Tetapi bukankah mahapatih Nambi dan beberapa mentri senopati yang berkumpul di Lumajang itu memang mempunyai maksud hendak memberontak?" tukas ra Kuti.

"Dari beberapa keterangan yang berhasil hamba kumpulkan, ternyata gusti mahapatih Nambi tiada mengandung angan-angan sedemikian. Para gusti mentri di Lumajing itu telah difitnah oleh patih Aluyuda yang telah menghasut baginda bahwa gusti Nambi hendak memberontak"

Ra Kuti berkata tersenyum "Jika begitu, kesalahan dan dosa itu harus ditumpahkan pada patih Aluyuda dan bukan seri baginda"

"Aluyuda hanya seorang patih dan baginda adalah junjungan yang berkuasa penuh. Keputusan untuk menggempur Lumajang, terletak pada seri baginda, bukan patih Aluyuda"

"Tetapi baginda dikelabuhi patih Aluyuda"

"Di situlah letak kesalahan dan kelemahan seri baginda sebagai junjungan. Kesalahan besar itu menunjukkan betapa tidak cakap seri baginda memegang pusara pemerintahan"

"Raja berkuasa penuh dan merupakan lambang: junjungan yang lepas dari segala cacat kesalahan"

"Itulah yang hendak kami tentang, gusti" seru Sambu dengan berapi api. Dia tak menyadari bahwa sesungguhnya, ra Kuti hanya hendak memancing isi hatinya agar dia mempunyai penilaian yang lengkap tentang anakmuda itu.

"O, apa yang menjadi pijakan mu?"

"Raja memang berkuasa penuh tapi jika kekuasaannya digunakan untuk hal2 yarg menyimpang dari kebijaksanaan yang luhur dan adil, tidakkah hal itu mengingkari arti daripada kekuasaan itu sendiri? Bagi seorang raja, kekuasaan penuh harus ditafsirkan sebagai kekuasaan yang mendapat restu dewata untuk menjalankan pusara pemerintahan dengan adil, bijak dan benar"

Ra Kuti mengangguk.

"Dan kesalahan adalah suatu cacat yang tidak mungkin dihapus begitu saja oleh kekuasaan. Kesalahan mempunyai nilai tersendiri yang menunjukkan ketidakmampuan dan tidak cakap. Haruskah negara Majapahit diperintah oleh seorang junjungan yang tidak cakap memerintah, gusti?"

Diam-diam ra Kuti memuji Sambu.

"Ya, sebenarnya apa yang engkau kemukakan itu merupakan suara sebagian besar dari kawula Majapahit yang mencintai,

setya kepada kerajaan Majapahit" kata ra Kuti "dan bagaimana penilaianmu terhadap peristiwa huru hara yang terjadi di pura kerajaan ini?"

"Hamba anggap, hal itu merupakan suatu letusan dari timbunan rasa tak puas dari para kawula. Ibarat gunung berapi, jika sudan penuh tentu tidak dapat dibendung lagi, pasti akan meletus"

"Jadi engkau menyetujui timbulnya perirtiwa itu?"

"Hamba merasa gembira sekali karena periitiwa itu akan melahirkan suatu perobahan baru dalam kerajaan Majapahit"

"Apakah engkau menginginkan pengangkatan seorang junjungan baru?"

"Negara harus mempunyai kepala, kerajaan harus mempunyai junjungan"

"Siapa kiranya menurut pandanganmu yang ta-yak menjadi junjungan baru?"

"Seorang yang berwibawa, digdaya dan pandai memegang pusara negara. Dan lagi harus orang Majapahit"

"Bagaimana kalau aku yang menjadi raja?" tiba-tiba ra Kuti melontarkan sebuah pertanyaan yang tajam diantar dengan pandang mata yang menikam.

Ternyata Sambu tak terkejut menerima pertanyaan itu. Dia memang cerdas. Rangkaian percakapan ra Kuti tadi menimbulkan suatu kesan bahwa rakryan itu akan menjurus ke suatu tujuan. Diapun sudah dapat membayangkan apa tujuan itu.

"Bila Sapta Prabu, para gusti mentri dan senopati serta seluruh kawula menyambut dengan gembira, tiada yang dapat menentang paduka menjadi raja" jawab Sambu dengan cerdik.

Namun ra Kuti tak kalah cerdik "Dan bagaimana dengan engkau sendiri?"

"Diri hamba ini, gusti" kata Sambu "hamba hanya seorang anak buyut. Layakkah diri hamba diperhitungkan dalam masalah yang maha besar itu?"

"Aku ingin mengetahui pendirianmu"

Didesak sedemikian rupa, Sambu tidak cepat gugup. Diam-diam dia malah gembira karena merasa bahwa saatnya sudah tiba di mana dia akan menyatakan apa-apa yang terkandung dalam hatinya.

"Seluruh kawula Sadeng akan mantap di belakang paduka apabila mereka merasa diperlakukan sebagaimana mereka sekarang"

"Apa arti kata-katamu itu?"

"Telah hamba haturkan" kata Sambu "bahwa kini perkembangan dan kemajuan kebuyutan Sadeng telah mencapai taraf yang sedemikian rupa sehingga kurang memadai lagi sebagai sebuah kebuyutan"

"Maksudmu supaya Sadeng ditingkatkan menjadi kadipaten?"

"Telah hamba janjikan demikian kepada segenap rakyat Sadeng. Dan janji hamba itu adalah demi menggairahkan semangat mereka untuk benar-benar menyingsingkan lengan baju membangun kebuyutan. Dan ternyata mereka benar-benar sangat bersemangat sekail melaksanakan pembangunan. Oleh katena itu maka hambapun akan berusaha sekuat tenaga untuk mewu-jutkan janji hamba itu"

"Jadi engkau menginginkan agar Sadeng menjadi kadipaten?"

"Apabila idam idaman hamba dan seluruh rakyat Sadeng itu terlaksana maka kamipun akan menghilangkan segala keresahan dan akan berdiri di belakang paduka, gusti"

"Benarkah itu?"

"Walaupun hanya seorang anak desa, tetapi janji hamba adalah janji seorang ksatrya. Dikutuk dewata apabila ingkar, mati tercincang seribu pedang apabila berhianat !"

"Baik, Sambu, aku tak meragukan lagi janjimu" kata ra Kuti "pulanglah dan kerahkan seluruh kawula Sadeng dalam kesiap siagaan. Agar sewaktu waktu dibutuhkan, akan segera kupanggil"

Sambu menghaturkan terima kasih.

"Selekas kulepaskan engkau, besok pagi engkau harus lekas lekas tinggalkan pura ini. Suasana di sini masih keruh. Baginda masih belum diketahui di mana beradanya"

"Apakah paduka tidak sependapat dengan hamba, bahwa suatu keputusan yang cepat akan merupakan sarana yang paling tepat untuk mencapai tujuan paduka?"

Ra Kuti mengangguk "Ya, memang sudah kupikirkan. Dalam waktu yang singkat segeta akan kulaksanakan suatu peristiwa penting yang akan me.obah sejarah kerajaan Majapahit"

Sambu mengangguk.

"Sambu" tiba-tiba ra Kuti berujar pula "apakah di Sadeng telah engkau bentuk suatu kesatuan pasukan?"

"Sudah, gusti"

"Cepatlah engkau kembali ke Sadeng dan cepat pula engkau kembali ke pura Majapahit dengan membawa pasukanmu"

Sambu terkejut "Untuk apa gusti?"

"Dalam waktu yang singkat ini, di pura kerajaan akan terjadi sesuatu yang penting sekali. Siapkanlah anak pasukan di luar pura. Pada saat yang diperlukan, akan kukirim orang untuk memberi kabar kepadamu"

"Baik, gusti" kata Sambu. Dan sejenak sebelum mohon diri, dia memberanikan diri untuk meminta penegasan janji ra Kuti mengenai kebuyutan Sadeng.

"Sambu, jika engkau hendak menetapi sifat keksatryaanmu, adakah aku ra Kuti, akan mengingkari janji ksatrya itu?"

Tetapi Sambu masih meragu.

"Mengapa engkau berdiam diri?" tegur ra Kuti.

"Ah, mohon paduka melimpahkan ampun kepada hamba" kata Sambu "karena hamba terlampau kemanjaan keinginan"

"Bagaimana yang engkau maksudkan?"

"Gusti" kata Sambu dengan lantang. Dia tak mau ragu-ragu lagi karena menganggap bahwa pada saat itu dia telah memperoleh angin yang segar, suatu kesempatan yang tak disangka-sangka telah terbentang di hadapannya "agar hamba mempunyai pegangan untuk menggerakkan seluruh anakmuda yang tergabung dalam pasukan yang telah hamba bentuk di Sadeng. Agar seluruh kawula Sadeng bersatu di belakang hamba, tidakkah paduka berkenan melimpahkan berkah yang berupa suatu pengumuman resmi mengenai terbentuknya kebuyutan Sadeng menjadi kadipaten, gusti?"

"Sekarang ini?"

"Demikianlah yang hamba mohonkan"

"Tetapi bagaimana mungkin akan mewisuda ramamu sebagai adipati, dalam keadaan sekarang ini?"

"Soal pewisudaan, mengingat suasana saat ini, dapat dipertangguhkan belakangan. Tapi yang penting adalah pengumuman paduka sebagai kekancing yang resmi"

Ra Kuti termenung sejenak dan Sambupun menenangkan diri menanti. Beberapa saat kemudian, dia perhatikan perobaban

pada airmuka ra Kuti. Suatu pancaran yang cerah merekah pada wajah rakryan itu.

Sesaat ra Kuti mengangguk dan terus beranjak dari tempat duduk. Beberapa saat kemudian dia ke luar dan membawa segulung daun lontar "Terimalah Sambu. Lontar ini sebagai pengganti dari piagam kerajaan, yang menyatakan bahwa sejak berlakunya apa yang tersirat dalam daun lontar ini maka kebuyutan Sadeng, ditingkatkan menjadi kadipaten. Segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara dan lain lain, akan diselenggarakan pada saat yang akan ditetapkan kemudian"

Dengan girang Sambu menerima daun lontar itu. Walaupun pada umumnya perobahan tentang keadaan suatu daerah itu harus melalui pertimbangan yang cermat dan keputusan dari dewan mentri dan kemudian di sahkan oleh seri baginda, namun dalam keadaan yang genting, Sambu menganggap daun lontar itu merupakan pengganti piagam batu lempeng yang sah dan resmi dari kerajaan. Bukankah rakryan Kuti saat ini menjabat sebagai penguasa tertinggi di kerajaan Majapahit?

Pada saat Sambu hendak turun dari hadapan ra Kuti, rakryan itu berpesan "Sambu, dewasa ini keadaan di pura sedang gawat. Keadaan yang tak menentu itu dapat melahirkan segala kemungkinan. Memang telah kuperintahkan untuk menutup hubungan dengan daerah daerah. Setiap orang yang hendak masuk pura harus diperiksa dan tidak ssmbarang orang didinkan masuk. Daerah-daerah harus di cegah supaya jangan mengetahui apa yang terjadi dalam pura sebelum nanti suasananya sudah pulih kembali"

Sambu mengangguk.

"Keadaan dalam pura benar-benar keruh. Lawan dan kawan sukar diketahui. Oleh karena itu engkau harus lekas-lekas kembali ke Sadeng. Dan janganlah sekali-kali engkau mengatakan pembicaraan kita ini kepada siapapun juga. Mengertikah engkau, Sambu?"

"Hamba akan melaksanakan titah paduka dengan sungguh sungguh, gusti" kata Sambu memberi janji.

Setelah meninggalkan keraton, Sambupun segera bergegas kembali ke Sadeng. Dia tidak mau terlibat dalam kesulitan yang mungkin akan dideritanya apakila dia masih melanjutkan peninjauan dalam pura kerajaan.

Demikian Sambu menghadap ramanya dan melaporkan apa yang telah terjadi di pura Majapahit. Juga pembicaraan empat mata dengan rakryan Kuti dilaporkan dengan terperinci.

"Bagus, puteraku" buyut Sadeng memberi pujian "jika demikian terlaksanalah cita-cita kita"

"Hamba rasa tiada kesempatan yang lebih bagui daripada saat ini, rama"

"Ya, benar, tetapi ...." tampak buyut Sadeng mengerut dahi.

Sambu terkesiap melihat sikap ramanya. Ada sesuatu yang tampaknya masih membuat ramanya meragu "Tetapi .... apakah yang rama maksudkan?"

"Ada beberapa hal yang perlu kita kaji dengan hati-hati" kata buyut Sadeng "pertama, adakah rakryan Kuti itu benar-benar merupakan orang kuat di pura Majapahit dewasa ini? Kedua, adakah rakryan Kuti mengandung maksud untuk merebut kekuasaan kerajaan Majapahit? Ketiga, apakah sesungguhnya tiada kemungkinan seri baginda Jayanagara akan kembali tampil dan memegang tampuk pimpinan kerajaan lagi?”

Sambu mengangguk. Sejenak dia merenung untuk menelaah dan kemudian merumuskan jawaban atas pertanyaan ramanya yang cukup tajam itu. Dia mengakui bahwa hal hal yang ditanyakan ramanya itu belum pernah terjangkau dalam alam pikirannya.

"Rama, idinkan hamba menjawab" kata Sambu. Buyut Sadeng mengangguk.

"Pertanyaan pertama" kataa Sambu "menurut wawasan hamba, sebelum timbul huru hara, rakryan Kuti adalah pimpinan Dharmaputera yaitu kelompok tujuh menteri besar yang langsung diangkat oleh seri baginda Jayanagara sendiri. Setelah timbul huru hara dan seri baginda lolos dari pura kerajaan, Dewan Keratonpun segera menyerahkan kekuasaan pemerintahan kepada rakryan Kuti"

"Mengapa kepada rakryan Kuti dan tidak kepada rakryan patih mangkubumi?" tukai buyut Sadeng.

"Rama" jawab Sambu " Sejak terjadi pemberontakan patih mangkubumi Narnbi, maka seri baginda rupanya belum berkenan untuk melimpahkan kepercayaan pada salah teorang wredha mentri sebagai patih amangkubumi. Rupanya seri baginda terlalu hati-hati untuk tidak menderita peristiwa semacam pemberontakan patih Nambi itu lagi. Dan oleh karenanya, di samping makin memberi kepercayaan kepada patih Aluyuda, pun seri baginda telah mengangkat tujuh mentri besar sebagai Dharmaputera"

"Apa maksud seri baginda dengan pengangkatan Dharmaputera yang tidak terdapat dalam susunan pemerintahan kerajaan itu?"

"Hamba rasa" kata Sambu "baginda memang hendak menyusun suatu jalur pemerintahan di mana satu dengan yang lain akan saling mengawasi. Agar patih Aluyuda dapat diawasi oleh Dharmaputera, demikian pula kebalikannya"

"Maksudmu agar patih Aluyuda dan para mentri Dharmaputera itu salmg curiga mencurigai?"

"Yang jelas, baginda tidak menghendaki adanya suatu kekuasaan mutlak di tangan seorang mantri. Seri baginda menarik pelajaran dari peristiwa patih Nambi"

Buyut Sadeng mengangguk.

"Pertanyaan kedua" kata Sambu "menurut pengamatan hamba, memang rakryan Kuti mempunyai maksud tersembunyi ke arah merebut kekuasaan kerajaan. Rakryan itu telah mengerahkan seluruh kadehannya untuk menjaga pura dengan ketat, kemudian mengirim orang untuk mencari jejak lenyapnya seri baginda dari pura kerajaan"

"Tetapi itu sudah wajar" bantah buyut Sadeng "bahwa sebagai mentri yang diserahi kekuasaan, rakryan Kuti harus mencari dan membawa baginda kembali ke pura Majapahit?"

"Itu memang tugas yang dibebankan kepada rakryan Kuti. Tetapi antara tugas dan pelaksanaannya adalah dua hal. Tugas itu perintah yang harus dilaksanakan demi kepentingan raja dan kerajaan. Tetapi pelaksananya adalah manusia yang mempunyai perasaan dan kepentingan sendiri. Di sinilah perlunya kesatuan antara tugas dengan yang melaksanakan. Bilamana terdapat kelainan antara kedua unsur itu, maka perintah itu akan menyesat ke lain tujuan"

"Apa maksudmu, Sambu?"

"Jelasnya begini" kata Sambu "apabila rakryan Kuti itu benar-benar setya kepada raja, sudah tentu dia benar-benar akan mencari jejak baginda dan mengiringnya kembali ke pura kerajaan. Namun apabila rakryan Kuti mempunyai maksud lain, tidakkah hal itu akan menimbulkan kelainan tujuan?"

"Aku belum jelas" seru buyut Sadeng.

"Apabila rakryan Kuti mempunyai keirginan peribadi untuk tetap memegang kekuasaan kerajaan, tidakkah usahanya mencari jejak baginda itu akan membahayakan keselamatan baginda. Seseorang yang telah dimabuk dengan kehausan kuasa, dapat bertindak segala apa. Dalam hal ini, bukan mustahil jika rakryan Kuti akan bertindak tidak kepalang tanggung yani secara rahasia beliau akan melenyapkan seri baginda?"

"Agar dia tetap berkuasa?"

"Sekalipun harus melalui berliku-liku cara, baik dengan kekerasan maupun dengan bujukan, agar dapat menguasai kerajaan"

"Menggantikan seri baginda sebagai raja Majapahit, maksudmu?"

"Demikianlah rama" sahut Sambu "dan dalam hal itu hamba telah mendapat kesan-kesan bahwa rakryan Kuti memang mempunyai keinginan begitu"

Buyut Sadeng terdiam.

"Dan pertanyaan ketiga" lanjut Sambu lagi "kemungkinan seri baginda kembali ke pura kerajaan memang ada. Tergantung dari sikap dan tindakan rakryan Kuti. Kalau rakryan itu masih setya, tentu seri baginda akan kembali ke pura Majapahit lagi ...."

Buyut Sadeng mengangguk-angguk. Apa yang diuraikan puteranya memang telah memenuhi apa yang diinginkan dalam pertanyaannya "Lalu bagaimana langkah kita sekarang ini?" katanya.

"Karena rakryan Kuti sudah terikat janji dengan hamba, segera saja kita mengadakan persiapan untuk membentuk persiapan-persiapan kewisudaaa dari kadipaten Sadeng, rama"

"Tetapi ...." kembali buyut Sadeng mengerut dahi. Ada sesuatu yang masih mengawan dalam alam pikirannya.

"Bagaimana rama?"

"Ada setitik cemas yang mencemarkan dalam pikiranku. Bahwa berdirinya kadipaten Sadeng ini atas perkenan dari rakryan Kuti. Apabila rakryan Kuti benar-benar setya raja dan dapat memulihkan kembali ketenteraman praja Majapahit, tentulah kekuasaan rakryan akan bertambah besar. Dan itu berarti bahwa restu rakryan atas kadipaten Sadeng tentu akan teguh. Tetapi apabila keadaan ternyata tidak seperti apa yang

kukatakan, artinya rakryan mempunyai maksud tersembunyi maka kita akan dihadapi oleh dua kemungkinan"

"Yang satu, kalau rakryan dapat mempertahankan kedudukannya, Sadeng tetap akan jadi kabupaten" kata Sambu.

"Benar" sahut buyut.

"Dan kemungkinan kedua, adalah kemungkinan yang gawat. Yani apabila rakryan Kuti sampai gagal tentulah kedudukan beliau terancam dan kadipaten Sadengpun akan menjadi persoalan"

"Tepat" seru buyut "karena baginda tentu akan mengadakan pembersihan sampai pada hal-hal yang menyangkut pembentukan Sadeng menjadi kadipaten. Dan inilah yang mengabut dalam pertimbanganku"

"Tidak rama" kata Sambu dengan nada penuh kepercayaan "apabila keadaan menjurus ke arah yang tidak menggembirakan, kadipaten Sadeng tetap harus berdiri"

"Tetapi tidakah kerajaan akan menindak kita?"

"Kemungkinan akan menindak tetapi kemungkinan tidak akan menindak" kata Sambu "hamba katakan kerajaan akan menindak tentu mendasarkan pada pertimbangan untuk memberantas seluruh pengaruh rakryan Kuti. Karena kadipaten Sadeng dibentuk atas persetujuan rakryan Kuti maka Sadeng tentu dianggap sebagai pendukung rakryan Kuti"

"Kemungkinan bahwa kerajaan takkan menindak kita" kata Sambu lanjut "hamba dasarkan atas pertimbangan. Kesatu, keadaan pemerintah kerajaan masih ringkih, ibarat orang yang sedang sembuh dari sakit. Tentu akan mementingkan untuk mnnyehatkan tubuh pemerintahannya daripada melangkah ke luar untuk menindak kita. Kedua, kerajaan tentu akan berusaha untuk memulihkan pengaruhnya atas wilayahnya termasuk tanah datar atau pesisiran. Kerajaan tentu masih ingin mengetahui

secara pasti bagaimana kesetyaan para adipati di seluruh telatah Majapahit. Dalam hal ini, kerajaan tentu akan lebih menggunakan cara yang lunak daripada kekerasan. Demikianlah pandangan hamba, rama"

"Ya, engkau benar angger" kata buyut Sadeng " lalu ...."

"Lebih baik kita jangan mencemaskan hal yang belum terjali. Karena setiap hal yang belum terjadi masih belum pasti. Bagaimana kelak kesudahan daripada peristiwa di pura kerajaan, adalah suatu hal yang akan terjadi kelak. Dan apapun yang akan terjadi, sekali Sadeng suldah menjadi kadipaten, kita harui mempertahankannya"

"Baik, Sambu" akhirnya buyut Sadeng dapat menerima pendapat Sambu.

Dan beberapa waktu kemudian, Sadeng telah mengadakan upacara besar untuk mewisuda buyut Sadeng sebagai adipati.

Perayaan itu telah mendapat sambutan hangat dari para lurah dan buyut di telatah Lumajang dan Pajarakan.

(Oo-dwkz-ismoyo-oO)

Perkembangan yang terjadi di pura Majapahit telah berjalan dengan cepat sekali. Suatu keajaiban terjadi. Dipa, bekel bhayangkara yang mengiring seri baginda Jayanagara meloloskan diri ke deia Bedander telah berhasil menyusup ke dalam pura. Setelah mengadakan penyelidikan dan menghubungi beberapa mentri dan senopati, Dipa mendapat kesan bahwa hampir sebagian besar jajaran mentri dan senopati di pura kerajaan masih tetap setya kepada baginda.

Berkat kecerdikan dan kegigihan bekel Dipa akhirnya dapatlah ia menggagalkan usaha rakryan Kuti dan para warga Dharmaputera untuk merebut kekuasaan pemerintahan.

Dalam rapat besar yang diadakan rakryan Kuti untuk memutuskan nasib baginda Jayanagara, dengan ketajaman dan kepandaian yang mengagumkan, bekel Dipa melantangkan pidato yang dapat menggugah dan menyadarkan seluruh kawula pura Majapahit bahwa seri baginda Jayanagara masih hidup dan bahwa seri baginda hanya akan berkenan kembali ke pura kerajaan apabila penghianat Kuti dan kawan-kawannya disirnakan.

Serentak rakyat gegap gempita dan marah. Suatu kesudahan yang mengerikan terjadi. Patih Aluyuda telah direncak dan mati cineleng neleng oleh rakyat. Demikian ra Kuti dan para Dharmaputera harus menderita nasib yang sama, dibunuh rakyat. Akhirnya dengan suatu upacara yang penuh kegembiraan dan keharuan, kawula Majapahit menyambut kembalinya seri bagindi ke pura kerajaan (Bacalah Gajah Kencana manggala Majapahit).

Kadipaten Sadeng gempar menerima berita itu. Dan adipati segera mengadakan rapat untuk membicarakan perkembangan itu.

Kadipaten Sadeng telah mengadakan persiapan yang kokoh. Pasukan kadipaten diperbesar jumlahnya. Mereka berlatih dengan giat dalam tata keprajuritan. Dibentuk pula suatu regu pasukan pilihan yang terdiri dari para muda. Pasukan itu dilatih sendiri oleh Sambu. Juga anggautanya dipilih dengan ketat sekali.

Pun dalam tata pemerintahan, walaupun kadipaten, tetapi Sadeng mencontoh susunan pemerintahan di pura kerajaan. Ada seorang patih, yani patih Wilarang dan seorang senopati yani Singa Umbar.

"Dalam menghadapi perobahan suasana di pura Majapahit, gusti adipati" kata patih Wilarang "kita harus berhati-hati. Ada dua hal yang layak kita pertimbangkan"

Atas permintaan adipati Sadeng, patih Wilarang menyatakan "Pertama, kita mengirim utusan untuk mengayu-bagya atas kembalinya seri baginda ke pura Majapahit dengan membawa surat dari paduka. Dan kedua, kita bersikap diam"

"Masih ada kemungkinan yang ketiga" tiba-tiba senopati Singa Umbar berkata "kita serang Majapahit yang saat ini sedang lemah. Karena bagaimanapun tentulah dalam pura itu masih terdapat sisa-sisa pengikut rakryan Kuti. Kita hubungi mereka setelah itu kita atur rencana untuk merobohkan Majapahit dari luar dan dalam. Apabila pasukan Sadeng sudah menyerang maka dari dalam mereka, yani sisa-sisa pengikut rakryan Kuti itu harus menyerempaki dengan gerakan untuk mengadakan pengacauan dari dalam. Apabila kita mensia-siakan kesempatan sekarang ini, mungki kita takkan mendapat kesempatan yang sebagus sekarang lagi"

Adipati hanya mengangguk tanpa arti. Sesaat kemudian dia meminta keterangan "Senopati, memang memulai peperangan itu mudah tetapi untuk memenangkan peperangan itu sukar. Adakah andika sudah yakin bahwa kekuatan kita cukup untuk mengalahkan Majapahit?"

"Menurut wawasan hamba" jawab Singa Umbar "kini Sadeng telah memperbesar kekuatan pasukannya sampai tiga kali lipat. Dan prajurit-prajurit kita telah mendapat latihan tata keprajuritan yang amat keras"

"Wah, adi Singa Umbar memang berani" kata patih Wilarang "tetapi keberanian saja belumlah cukup kalau tidak dilambari dengan perhitungan. Perang bukanlah hanya tergantung atas keberanian dan terlatihnya anak pasukan, melainkan harus memakai perhitungan yang masak. Karena kembalinya seri baginda ke pura kerajaan itu menunjukkan bahwa jajaran nayaka senopati Majapahit masih tetap setya kepada seri baginda. Dan jelas bahwa jumlah pasukan Majapahit itu tentu jauh lebih besar dari kita karena dalam peristiwa buru hara rakryan Kuti itu tidak

terjadi pertempuran besar, dengan demikian kekuatan pasukan Majapahit tentu masih utuh"

"Tetapi bagaimana kalau Majapahit menindak kita, kakang patih? " Singa Umbar balas bertanya.

"Itu lain halnya" jawab patih Wilarang "jika diserang barulah kita bergerak demi membela dan mempertahankan bumi Sadeng"

"Ilmu perang menyatakan, kakang patih" sanggah Singa Umbar "bahwa menyerang itu lebih unggul kedudukannya daripada diserang. Barang siapa melakukan penyerangan lebih dulu, dia pasti akan lebih kuat"

"Ya, memang benar adi Umbar" kata patih Wilarang "tetapi sekali kali kita tidak boleh meninggalkan perhitungan. Jika ingin menang berperang, kita wajib tahu akan kekuatan kita dan tahu pula akan kekuatan musuh"

Adipati Sadeng menyela "Kakang patih benar. Lalu bagaimana dengan pengalasan yang kita tugaskan untuk memata-matai kekuatan kerajaan?"

"Pengalasan itu sudah datang dan telah memberi laporan kepada hamba" kata Singa Umbar "memang kekuatan pasukan Majapahit masih utuh dan sebagian besar dari pimpinan pasukan masih setya kepada raja.

"Jika demikian" kata adipati "perlu kita menelusuri pertimbangan kakang patih agar jangan kita tergesa gesa melakukan tindakan yang dapat membawa akibat besar bagi Sadeng"

"Benar" sahut Singa U nbar "hambapun tidak menuruti nafsu hati melulu tetapi juga dengan perhitungan yang berlandaskan pada kepentingan kadipaten Sadeng"

"Lalu apa yang menjadi pertimbangan andika?"

"Hamba telah mengirim seorang pengatasan pilihan, Gumpita, untuk menyelundup ke dalam pura kerajaan dan mengadakan hubungan dengan golongan-golongan yang tidak menyukai seri baginda"

"Bagaimana hasilnya?"

"Keadaan dalam pura Majapahit memang rumit sekali, terprcah belah menjadi beberapa kelompok golongan. Ada golongan yang mendukung Dharmaputera Kuti, ada pendukung patih Aluyuda, anakbuah kelompok arya, pengikut setya seri baginda. Di samping itu ada suatu kekuatan yang tersembunyi yani sebuah perhimpunan rahasia yang menamakan diri Gajah Kencana"

"Gajah Kencana? Apa maksud perhimpunan rahasia itu?"

"Gsjah Kencana beranggautakan putera-putera para kadehan dan senopati rahyang ramuhun Kertarajasa Jayawardhana yang bertujuan untuk menjaga kewibawaan dan melestarikan kesejahteraan kerajaan Majapahit"

"Jika begitu mereka itu tergolong pendukung raja Jayanagara?"

"Dapat dianggap begitu tetapi sukar untuk memastikan demikian" sahut Singa Umbar "karena tujuan mereka hanya satu, menjaga dan menegakkan kelangsungan dan kewibawaan Majapahit. Siapapunyang duduk di tahta kerajaan asal benar-benar demi kesejahteraan dan kejayaan Majapahit, pasti akan didukungnya"

"Jika begitu mereka akan mendukung baginda Jayanagara?"

"Selama mereka menganggap bahwa baginda itu benar-bernar leorang junjungan yang tetya melangsungkan kewibawaan Majapahit, mereka tentu akan memberi dukungan"

"Siapakah pemimpinnya?"

"Disitulah letak dari kerahasiaan perhimpunan itu" jawab Singa Umbar "karena jangankan pemimpinnya sedang warga Gajah Kencana itu siapa dan di mana, tiada seorangpun yang tahu. Dapat dikatakan bahwa perhimpunan Gajah Kencana itu ada tetapi tak ada, tak ada tetapi ada"

"Dalam peristiwa lolosnya baginda dari pura kerajaan, adakah Gajah Kencana juga ikut ambil bagian?"

"Sukar dipastikan keterlibatannya tetapi rasanya tak lepas dari usaha mereka. Hamba menaruh syak wasangka akan bekel bhayangkara yang bernama Dipa, yang ikut mengawal baginda lolos dari pura kerajaan"

"Engkau maksudkan bekel Dipa itu Silah seorang warga Gajah Kencana?" Adipati u enegai.

"Rasanya demikian" kata Singa Umbar "dan memang menurut laporan pengatasan yang hamba kirim, bekel Dipa itu patut mendapat sootan. Dia dikirim Rani Kahuripan memenuhi permintaan baginda yang setelah pemberontakan Lumajang, banyak mengadakan pembersihan besar-besaran, baik di kalangan narapraja maupun di dalam pimpinan pasukan. Pasukan bhayangkara yang lama telah dibubarkan dan diganti dengan yang baru. Sejak masuk ke dalam keraton, bekel Dipa cepat sekali melonjak bintangnya. Dia dekat dan makin mendapat kepercayaan baginda. Dia pula yang mengawal baginda lolos dari huru hara. Dan dia pula yang diutus baginda menyusup ke pura untuk menyelidiki keadaan. Dialah orangnya yang berhasil menggugah kesadaran jajaran senopati dan kawula pura kerajaan Majapahit untuk menumpas kawanan Dharmaputera ra Kuti"

Adipati mengangguk "Ya, bekel itu memang patut diperhitungkan. Tetapi apa yang menjadi peganganmu dalam mempertimbangkan serangan ke Majapahit itu?"

"Pengalasan Gampita telah menyusun rencana dengan rapih dan telah berhasil menghimpun kekuatan di dalam pura. Apabila kita bergerak, mereka akan segera bergerak dari dalam"

Adipati kembali menganggguk. Kemudian berpaling ke arah puteranya "Sambu, bagaimana penilaianmu?"

"Dalam hal ini hamba lebih cenderung kepada pendapat paman Wilarang" kata Sambu "jika kita menyerang kita akan terbentur pada saat-saat yang kurang menguntungkan. Jelas dikatakan paman patih bahwa saat ini baginda sedang mengadakan pembersihan besar-besaran dalam tubuh pemerintahannya. Kedua, kekuatan pasukan kerajaan masih utuh. Dan ketiga kawula pura Majapahit sedang bersyukur menyambut kembalinya junjungan mereka"

"Apabila kita menyerang maka akan timbul dua akibat yang buruk. Pertama, rasa gegap gempita kegembiraan kawula Majapahit menyambut kembalinya sang junjungan, akan melahirkan suatu semangat dan kesetyaan yang menyala-nyala untuk menumpas musuh yang hendak mengganggu kerajaan. Kedua, para adipati di pesisir akan menggunakan kesempatan itu untuk mengambil hati kerajaan dengan mengirim pasukan untuk menghancurkan musuh itu. Nah, sanggupkah kita menghadapi dua macam perlawanan itu ?"

Agak gelagapan tampaknya senopati Singa Umbar mendengar tanggapan Sambu. Adipatipun diam-diam memuji ketajaman puteranya dalam menyelami persoalan.

Akhirnya diputuskan bahwa Sadeng tetap akan bersikap diam menunggu perkembangan selanjutnya. Tetapi diam bukan berarti berpeluk tangan melainkan diam untuk memperkuat diri dalam menghadapi setiap kemungkinan yang membahayakan mereka.

Ternyata baginda Jayanagara tidak mempersoalkan pendirian Sadeng menjadi kadipaten. Dia memanggil Adipati Sadeng dan meminta keterangan tentang peristiwa itu.

Setelah mendengar keterangan dari Adipati Sadeng, bagindapun dapat menerima. Dalam hal itu memang Adipati Sadeng juga cukup cerdik untuk menghaturkan janji kesetyaannya kepada kerajaan.

Memang pada mulanya kadipaten Sadeng selalu mematuhi peraturan kerajaan. Setiap tahun pada hari Ceita di mana para adipati dari seluruh telatah Majapahit berkumpul di pura Majapahit untuk mendengarkan amanat baginda, Adipati Sadeng pun hadir. Tetapi beberapa tahun kemudian, Adipati Sadeng tak mau hadir dan bermula hanya mengirim utusan saja. Kemudian pada akhirnya, utusanpun tidak dikirim.

Dan selama itu seperti telah di ceritakan pada bagian terdahulu, Sambu pernah pergi ke Kahuripan untuk ikut dalam sayembara yang diadakan Rani Kahuripan. Tetapi dia gagal dan kalah dengan raden Ker-tawardhana.

Sambu pulang dengan membawa kesakitan hati. Dia kecewa dan penasiran atas hasil sayembara itu. Dan mulailah dia membangkitkan cita-cita yang lama yalah akan menentang kerajaan Majapahit.

Sebenarnya dia sudah melupakan Rara Tanjung, puteri adipati Pajarakan. Tetapi dalam pertimbargan selanjutnya, dia mempunyai gagasan untuk menyambung lagi tali hubungan darah itu. Apabila berhasil mendapat dukungan Pajarakan, kekuatan Sadeng pasti akan tambah besar dan rencana untuk menentang Majapahit pasti akan berhasil.

Ketika maksud itu diutarakan kepada ramanya, bermula adipati Sadeng tak setuju "Mengapa engkau masih mempersoalkan Rara Tanjung lagi? Kalau engkau ingin krama, di telatah Sadeng ini tidak kurang kenya yang lebih cantik dari si Tanjung"

"Tetapi rama, hamba mempunyai rencina lain"

"Bagaimana rencanamu?"

"Sejak patih Aluyuda hancur, keadaan paman adipati Pajarakan memang gelisah sekali. Ternyata paman memang menjadi anakbuah patih Aluyuda" kata Sambu "nah, saat inilah yang terbaik untuk menariknya ke dalam fihak kita"

"Tetapi Sambu" bantah Adipati "dia telah membuat malu kepada kita karena menolak pinangan-ku. Haruskah engkau memohon ramamu mengulangi pula meminang puterinya?"

"Rama" kata Sambu "memang hal itu di dunia ini kadang harus terlibat dalam perjalanan yang aneh. Pada hal keanehan itu adalah manusia sendiri yang menciptakannya. Manusia berbahagia karena dikaruniai perasaan tetapi kadang perasaan itu justeru akan membelenggu manusia itu sendiri. Rasa malu, rasa bangga, rasa tinggi dan lain-lain merupakan unsur-unsur yang membentuk lahirnya sang Aku. Jadi sesungguhnya sang Aku itu tak lain adalah bentuk dari ciptarasa kita sendiri"

"Bahwa dahulu prabu Kertanagara dari kerajaan Singaiari pernah berhasil mengangkat Singasari ke tingkat jenjang kewibawaan dan kemasyhuran, adalah karena baginda bijaksana sekali dalam menguasai dan menempatkan rasa itu pada tempatnya yang layak" kata Sambu pula.

Adipati Sadeng tak mengerti apa yang dituju dalam ucapan puteranya itu. Adipati meminta penjelasan.

"Untuk merebut hati raja Daha dan secara halus menjinakkannya maka baginda Kertanagara tak segan untuk mengambil pangeran Ardaraja putera mahkota Daha menjadi putera menantu baginda. Juga baginda pernah mengirim puteri Singasari kepada kerajaan Campa. Dengan siasat ikatan darah itu baginda hendak menguasai kesetyaan raja-raja yang bernaung di bawah kekuasaan Singatan"

Adipati Sadeng mengangguk "Ya, benar. Tetapi akhirnya raja Daha tetap memberontak juga"

"Karena baginda terlampau yakin akan hasil dari rencananya itu dan terutama karena terlalu percaya pada patih Aragani yang berhati hianat"

"Engkau bermaksud hendak mencontoh siasat prabu Kertanagara itu?" tanya Adipati.

"Ya, rama" sahut Sambu "karena kedudukan kita lebih menguntungkan dari Singasari dengan Daha. Adipati Pajarakan sudah terjepit dalam cengkeraman ketakutan maka apabila kita membuka jalan dia pasti akan menurut"

"Tetapi Sambu" seru Adipati "bukankah adimu Jarak sedang tak ada? Lalu untuk: siapakah Rara Tanjung puteri Alipati Pajarakaa itu?"

Sambu tertawa ceria "Adakah putera paduka itu hanya seorang saja?"

"O, engkau sudah bersedia untuk menikah?" Adipati terkejut girang.

Sambu menghaturkan sembah,

"Baiklah, jika engkau sudah bersedia memangku wanita, akupun segera akan mengirim utusan untuk meminang Tanjung"

Memang yang diperhitungkan Sambu itu tepat sekali. Keadaann adipati Pajarakan seperti semut di atas pasir-pasir. Setelah patih Aluyuda dibunuh, Adipati Pajarakan merasa atis sekali. Hatinya menggigil kedinginan. Dalam rangka untuk memperkokoh kedudukannya maka Adipatipun berusaha untuk menguajukkan kesetyaannya kepada kerajaan dengan menghaturkan persembahan bulu-bekti yang berlimpah ruah.

Namun sekalipun begitu, rasa cemas masih membayang bayangi hati Adipati. Betapapun cepat atau lambat sapu-bersih yang sedang dilakukan baginda tentu akan menjangkau daerah-daerah. Saat ini seri baginda sedang sibuk membersihkan tubuh dalam pemerintahan kerajaan.

Kedatangan patih Wilarang dari kadipaten Sadeng mendapat perhatian besar dari Adipati Pajarakan. Karena Adipati Pajarakan masih ingat akan peristiwa penolakan peminangan dari Adipati Sadeng setahun yang lalu.

Setelah mendengar kata yang dihaturkan patih Wilarang akan maksud kedatangannya, tercenunglah Adipati. Dia mempersilakan utusan Sadeng beristirahat kemudian dia bermusyawarah dengan isterinya "Bagaimana, nyi, ternyata kakang Adipati Sadeng masih mengulang hasratnya untuk meminang Tanjung" katanya.

Nyi Adipati cenderung menyetujui "Kurasa peminangan kakang Adipati Sadeng itu layak mendapat perhatian yang sungguh sungguh. Setelah rakryan patih Aluyuda meninggal, memang agak berbahaya kedudukan kakangmas di Pajarakan ini. Sekarang baginda masih sibuk mengatur pemerintahan di pura, tetapi setelah itu tentulah akan meneliti lagi para adipati di daerah-daerah"

"Hm, memang begitu" desuh Adipati.

"Pertama, peminangan ini menunjukkan betapa kesungguhan kakang Adipati Sadeng terhadap puteri paduka Tanjung. Kedua, dengan terikatnya perjodohan antara puteri paduka Tanjung dengan putera Adipati Sadeng maka puteri paduka tidak jatuh ke tangan lain orang tetapi bahkan dapat mengumpulkan pula tulang-terpisah. Dan ketiga, kedudukan kita menjadi 'hangat'. Andaikata seri baginda hendak menindak paduka, tentulah juga harus mempertimbangkan hubungan paduka dengan kakang Adipati Sadeng. Maaf, kakangmas, entah benar atau salah pendapatku ini hanya kakangmas yang dapat memutuskan"

Adipati Pajarakan menilai uraian isterinya itu tepat sekali. Walaupun dahulu pernah ditolak dan sejak itu hubungan mereka menjadi dingin tetapi nyatanya sekarang Adipati Sadeng masih mau mengulangi peminangan lagi, membuktikan bahwa Adipati Sadeng memang berhasrat dengan sungguh-sungguh.

"Kakang patih" ujar Adipati Pajarakan ketika keesokan harinya menerima patih Wilarang di pendapa kadipaten "rupanya Hyang Widdhi telah menggariskan bahwa Rara Tanjung akan berjodoh dengan putera kakang Adipati Sadeng. Oieh karena itu maka aku-pun hanya meyogyakan saja"

Pernikahan antara kedua putera puteri Adipati Sadeng dan Adipati Pajarakan telah dirayakan dengan besar-besaran. Hampir seluruh lurah dan buyut dari kedua telatah Lumajang dan Banyuwangi menghadiri pernikahan itu.

Adipati Sadeng makin sombong hatinya. Kehadiran para lurah dan buyut dari seluruh telatah Lumajang dapat diartikan sebagai dukungan mereka terhadap Sadeng.

Yang paling bahagia adalah kedua mempelai karena mereka merasa telah mendapatkan apa yang menjadi idam-idaman masing-masing.

Di tengah-tengah pesta pora pernikahan itu, pada taat Adipati masuk ke dalam untuk beristirahat, dia dikejutkan oleh hadirnya sesosok tubuh yang tegak berdiri di ruang.

"Engkau Jarak?" teriak Adipati Sadeng ketika mengetahui bahwa orang yang berdiri itu tak lain adalah puteranya yang kedua, raden Jarak.

"Ya, rama, hamba Jarak"

"Mengapa tak engkau beritahukan kedatanganmu?"

"Adakah rama menitahkan pengalasan untuk memberitahu hamba tentang pernikahan ini?"

Adipati Sadeng terkesiap. Dia memang tidak memberitahu kepada puteranya kedua "Ah, Jarak, aku tak tahu engkau berada di mana, bagaimana aku dapat mengutus pengalasan kepadamu?"

Sejak mendengar berita bahwa pinangannya terhadap Tanjung ditolak, raden Jarak diam diam telah lolos dari Sadeng. Dia hanya meninggalkan surat bahwa dia akan mengembara untuk mencari ilmu.

"Benar, rama" sahut Jarak "memang tidak mudah untuk mencari hamba"

"Ke mana saja engkau selama ini, angger?"

"Dibawa oleh langkah hamba yang melayang-layang menurutkan tiup sang bayu, hamba bertemu dengan seorang psrtapa di gunung Riung. Hamba diterima menjadi murid sang pertapa. Tetapi pada beberapa waktu yang lalu hamba bermimpi. Impian itulah yang mendorong hamba bergegas pulang"

"Engkau bermimpi apa?"

"Mimpi yang aneh sekali, rama" kata Jarak "rumah kita ini terbakar tetapi tiba-tiba turunlah hujan lebat disertai halilintar menyambar-nyambar. Desa dan kadipaten Sadeng telah tenggelam dalam genangan air….."

Adipati Sadeng tertawa "Mimpi itu bunganya orang tidur, anakku. Tetapi kalau engkau bermaksud hendak memberi tafsiran kepada mimpimu itu, seharusnya engkau menafsirkan kebalikan dari mimpi itu. Misalnya, kalau terbakar rumahnya, berarti akan mendapat kebahagiaan yang besar. Apa-apa yang buruk dan mengerikan dalam mimpi, berarti suatu kebahagiaan dan keberuntungan"

"Benarkah demikian, rama?"

"Buktinya, bukankah saat ini kita sedang merayakan pernikahan secara besar-besaran?"

Jarak mengangguk "Lalu siapakah yang rama nikahkan ?"

"Ah, siapa lagi kalau bukan kakangmu Sambu"

"Oh, syukurlah kalau sekarang kakang Sambu mau menikah. Lalu dengan siapakah kakang Sambu menikah?"

"Dengan Tanjung, puteri adipati Pajarakan"

"O, kenya yang dahulu untuk hamba itu?"

"Ya"

"Adakah sekarang paman Adipati Pajarakan menerima pinangan rami?"

"Ya"

"Karena hendak dijodohkan dengan kakang Sambu?"

Adipati Sadeng tidak menjawab.

"Dahulu paman Adipati menolak karena hendak dijodohkan dengan hamba dan sekarang meluluskan karena hendak dijodohkan dengan kakang Sambu, bukankah begitu rama?" desak Jarak.

Adipati masih diam. Rupanya dia merasa ada sesuatu yang kurang wajar.

"Rama, hamba mohon jawaban"

"Begini, Jarak" akhirnya Adipati Sadeng mau juga menerangkan "mungkin keadaan pamanmu Adipati Pajarakan berobah. Bukan karena menyangkut engkau atau kakangmu Sambu"

"Berobah? Apakah yang berobah pada paman Adipati Pajarakan?"

Terpaksa Adipati Sadeng menerangkan tentang keadaan Adipati Pajarakan dahulu dan sekarang dalam hubungan dengan terjadinya peristiwa huru hara di pura kerajaan yang membawa akibat terbunuhnya patih Aluyuda dan Dharmaputera Kuti.

"Dalam hubungan itulah maka pandangan pamanmu Pajarakan sekarang telah berobah" katanya mengakhiri keterangannya.

"Jika demikian halnya" kata Jarak "mengapa rama juga mengadakan perobahan?"

"Perobahan bagaimana yang kau maksudkan ?"

"Pertama yang akan dijodohkan dengan puteri Adipati Pajarakan itu siapa?"

"Engkau"

"Lalu mengapa sekarang yang akan dijodohkan dengan puteri itu bukan hamba?"

Adipati Sadeng terkesiap "Begini Jarak. Ketahuilah bahwa pernikahan ini juga tidak lepas dengan kepentingan Sadeng. Eagkau harus tahu, bahwa perobahan kedudukan Sadeng dari kebuyutan menjadi kadipaten itu adalah atas keputusan rakryan Kuti padi waktu rakryan menjabat sebagai pengemban pemerintahan kerajaan yani di kala seri baginda lolos dari pura"

"Kini" Alipati Sadeng melanjutkan pula "setelah rakryan Kuti dibunuh, kedudukan kita tentu akan menimbulkan kekaatiran. Dewasa ini seri baginda sedang melakukan pembersihan besar besaran di dalam tubuh pemerintahan kerajaan. Setelah itu tentu akan melangkah ke luar, meninjau dan menilai pula keadaan daerah kadipaten-kadipaten. Dalam hubungan itu maka kakangmu Sambu mengusulkan supaya mengikat pertalian darah dengan kadipaten Pajarakan yang keadaannya juga seperti kita. Dengan ikatan itu kekuatan kita tentu akan bertambah dan akan menjadi bahan pertimbangan kerajaan Majapahit apabila hendak menindak salah satu di antara kita. Jelaskah, Jarak?"

Jarak mengangguk "Memang rencana itu baik sekali demi kelangsungan kadipaten Sadeng. Tetapi ada hal sedikit yang patut disayangkan"

"Mengenai?"

"Bahwa rama tidak berkesan memegang janji"

"Soal?"

"Pertama, waktu rama dan ibu kepingin momong cucu, kakang Sambu. menolak dan hambalah demi bakti hamba kepada ayahbunda, hamba menerima titah rama untuk dijodohkan dengan puteri paman Adipati Pajarakan. Kini mengapa rama tidak menghargai bakti hamba itu dan memberikan puteri Pajarakan kepada kakang Sambu?"

"Telah kukatakan tadi, bahwa aku tak tahu di mana engkau berada. Oleh karena keadaan mendesak, maka kakangmu Sambulah yang harus menerima puteri pamanmu Pajarakan itu"

"Baik" kata Jarak "tetapi adakah puteri Pajarakan itu juga setuju dijodohkan dengan kakang Sambu? Seharusnya karena terjadi persoalan ini, puteri itu harus ditanya pendapatnya"

Adipati mengerut dahi sesaat kemudian menghela napas "Angger, adakah engkau sebagai adik tidak rela mengalah untuk kakangmu?"

Jarak mengangguk "Hamba mengalah dengan setulus hati rama, apabila benar-benar gadis itu memang mencintai kakang Sambu dan bukan karena di paksa oleh rama ibunya"

Tanpa berpikir lebih panjang, Adipati terus mengatakan bahwa tampaknya Sambu dengan Tanjung itu sangat erat dan saling mencintai.

Mendengar itu Jarak tertawa hambar "Jika demikian, jelas waktu kakang Sambu ke Pajarakan untuk meminang itu, telah terjadi hal-hal yang sebenarnya tidak layak dilakukannya dalam kedudukan sebagai utusan"

Adipati Sadeng terkejut "Apa maksud ucapanmu itu, Jarak?

"Hamba mempunyai kesan" kata Jarak "menilik bahwa pertama, kakang Sambu telah merobah keputusan untuk mau dijodohkan dengan Tanjung. Kedua, keterangan rama bahwa kakang Sambu dan Tanjung sudah erat sekali hubungannya dan saling mmcintai maka tentulah di kala kakang Sambu berada di Pajarakan, mereka telah menjalin hubungan kasih"

"Jarak !"

"Tidakkah hal itu kurang layak bagi kakang Sambu? Tidakkah hal itu bahwa kakang Sambu telah mengingkari janjinya sebagai seorang utusan? Tidakkah hal itu berarti pula kakang Sambu sampai hati kepada adindanya sendiri?

"Jarak ...."

"Rama, bagaimana pendapat paduka?"

"Jarak" seru Adipati "janganlah soal itu diperuncing. Percayalah anakku, rama pasti akan mencarikan seorang puteri yang lebih dari Rara Tanjung untukmu. Kuminta sebagai seorang adik, engkau mau mengalah kepada kakangmu. Kuharap sebagai seorang putera, engkau mau berkorban demi kepentingan tegaknya kadipaten Sadeng. Janganlah karena soal wanita, hubungan Sadeng dengan Pajarakan itu akan berantakan yang akibatnya pasti akan menimbulkan derita bagi kedua kadipaten"

Jarak termenung.

"Maukah engkau. Jarak?" seru Adipati "kuminta ke sampingkan dahulu soal wanita. Masih ada soal yang lebih penting dan berat bagi kita. Sadeng harus mampu menghadapi tindakan Majapahit"

"Baik rama" setelah berdiam beberapa waktu barulah Jarak menjawab "tetapi hamba mohon ampun kepada rama dan Ibu karena hamba tidak dapat tinggal lebih lama di Sadeng. Hamba akan kembali ke gunung Raung"

Adipati Sadeng hanya mengantar kepergian puteranya dengan pandang yang sayu.

(Oo-dwkz-ismoyo-oO)

II

Dua penunggang kuda tengah menyusur jalan yang merentang ke selatan, tampak bergegas-gegas melarikan kudanya. Mereka ingin sekali lekas ke luar dari ge/umbul hutan yang memanjang di tepi jalan.

Saat itu menjelang petang. Cuaca yang sebenarnya masih membekas sisa surya labuh tampak hilang ditelan selaput awan.

"Lembang, hayo kita kencangkan lari, jangan sampai terperangkap hujan malam" seru penunggang kuda bulu hitam kepada kawannya berkuda bulu da-wuk.

"Ya, memang kalau harus bermalam di hutan banyak bahaya" sahut yang dipanggil Lembang.

Kedua penunggang kuda itu tak lain adalah Arya Kembar dan Arya Lembang. Sebagaimana telah diputuskan dalam permusyawarahan mereka, Arya Kembar dan Arya Lembang menuju ke Sadeng menemui Sambu putera Adipati Sadeng. Di samping itu merekapun hendak mencari jejak Saraswati, wanita yang dahulu menimbulkan peristiwa dalam keraton Tikta-Sripala. Untung wanita itu dapat meloloskan diri dan akibatnya nyi Tanca yang harus menjadi korban nafsu baginda Jayanagara.

Saraswiti seorang gadis dari Bali yang menikah dengan tumenggung Kuda Pengasih, seorang senopati kerajaan Majapahit yang bertugas dalam pasukan Majapahit yang hendak menundukkan kerajaan Bedulu-Bali. Kuda Pengasih telah ditugaskan ke Sadeng tetapi di tengah jalan dikeroyok sebuah gerombolan penyamun, Kemudian Saraswaii dititahkan masuk ke dalam keraton Tikta-Sripala untuk memenuhi keinginan seri baginda. Tetapi wanita itu menolak dan berhasil melarikan diri (Baca : Gajah Kencana Manggala Majapahit).

Dalam pertemuan para Arya dengan nyi Tanca, telah diputuskan untuk mencari Saraswati karena Saraswati adalah saksi mata yang paling mengetahui tentang peritiwa di keraton Majapahit pada waktu itu. Dan kesaksian Saraswati itu akan dijadikan bahan untuk meminta keadilan kepada prabu puteri Tribuana-tunggadewi, seri baginda Majapahit yang sekarang ini.

Tak berapa lama mereka melihat sebuah pondok rumah di atai sebuah tanah tanjakan. Sekeliling pondok itu dilindungi oleh pohon pohon rindang.

Betapalah legah hati kedua arya itu ketika mereka berhasil mencapai pondok itu. Yang penting mereka dapat bermalam pada malam itu dan keesokan harinya akan melanjutkan perjalanan ke Sadeng.

Sesaat memasuki halaman, tampak dari dalam pondok itu memancar sinar pelita. Segera kedua arya itu loncat dari kudanya dan menghampiri ke pondok. Arya Lembang menyerahkan kendali kudanya kepada Arya Kembar lalu menghampiri pintu dan mendebur-nya "Ki sanak yang empunya pondok, tolong bukalah pintu"

Terdengar suara orang tua berbatuk-batuk seraya berseru "Siapakah itu?"

"Aku, pelancong yang kemalaman di jalan"

"La!u mau apa?"

"Tolong bukalah pintu, kami minta bermalam satu malam saja" kata arya Lembang.

Pintupun dibuka dan dari dalam muncul seorang perempuan tua sambil memegang pelita

"Aku dari pura kerajaan, kebetulan sedang mengadakan perjalanan. Karena hari malam dan berawan, aku akan bermalam di sini"

"Ah" perempuan tua itu menghela napas "tetapi pondok ini sangatlah buruk, bagaimana tuan ingin bermalam di sini"

"Yang penting" kata Arya Lembang "kami terlindung dari cuaca gelap dan kemungkinan hujan mencurah. Soal tempat, biar sedikit buruk, tak apalah"

"Jika tuan menginginkan demikian, silakan masuk" kata perempuan tua.

Arya Lembang segera menghampiri ke tempat Arya Kembar dan berbisik bisik. Arya Kembar turun dari kuda lalu menambatkan pada sebatang pohon. Dia bersama Arya Lembang maiuk ke dalam poadok.

Pondok itu serba bersahaja. Kursi dan balai-balai terbuat daripada bambu, demikian pula dinding poadok itu. Ruang tengah yang rupanya diperuntukkan tetamu, cukup besar. Tanpa dipersilakan kedua arya itu-pun mengambil tempat duduk.

"Tuan tentu letih, silakan beristirahat" kata perempuan tua.

"Nenek, apakah nenek masih mempunyai persediaan minuman?" tanya Arya Lembang.

"Ah, masih, tetapi sudah dingin. Galih pagi tadi tak mencari kayu bakar, jadi tidak dapat memasak air"

"Tak apa, air kendi kamipun mau"

Tak berapa lama perempuan tua itu masuk dan ke luar lagi dengan membawa sebuah kendi "Air kendi berasal dari sumber air, bening dan sejuk, menyegarkan tubuh"

Arya Kembar mengangkat kendi menuang ke dalam mulut setelah itu diberikan kepada Arya Lembang "Wah nyaman sekali" kata Arya Lembang.

"Nenek, apabila engkau masih punya makanan senang sekali kami mendapatkannya. Nanti akan kami beri uang" kata Arya Lembang.

"Ada tuan, tetapi tinggal sedikit dan lauk-pauk-hanya rebung dengan sambal kelapa. Tetapi maaf, aku tidak menjualnya"

"Tetapi kami benar-benar lapar" sanggah Arya Lembang.

"Apabila tuan lapar, kami akan memberi. Tetapi kalau tuan hendak membeli, kami tidak menjualnya"

"Baik, kalau bibi rela memberi, kamipun akan menerima dengan senang hati" Arya Kembar cepat mengerat kata-kata Arya Lembang. Dan setelah perempuan tua itu masuk ke dalam maka Arya Kembarpun memberi teguran kepada Arya Lembang "Lembang, orang desa itu kebanyakan masih murni pikirannya dan jujur. Jangan engkau unjuk kekuasaan uang"

Arya Lembang tertegun. Dia tak sangka bahwa dia akan bertemu dengan hal yang aneh. Seorang perempuan tua yang tinggal di pondok lereng bukit, keadaannya miskin tetapi rela memberi makanan tidak mau menerima uang.

"Ah, jauh benar bedanya dengan orang di pura kerajaan, kakang" kata Arya Lembang "mereka pada umumnya mengutamakan kebendaan. Segala sesuatu harus dengan uang. Uang sangat berkuasa sekali dalam masyarakat kehidupan orang kota"

"Yah" Arya Kembar mengangkat bahu "lingkungan hidup menciptakan jenis manusia. Di kota penuh dengan segala ketenangan dan kemewahan hidup. Orang tak dapat berbuat suatu apa tanpa uang. Oleh karena itu mereka mengabdi kepada kuasa uang. Tidak demikian dengan masyarakat di desa. Sesuai dengan alam lingkungannya yang tenang dan tenteram, rakyat desa hidup serba sederhana serba penerima. Dalam ketenangan dan kesederhanaan hidup itu maka alam pikiran dan batin merekapun masih jernih dan bersih. Mereka lebih mengutamakan perasaan daripada pikiran. Kebalikannya orang pura, lebih mementingkan pikiran daripada perasaan"

Dalam bercakap-cakap itu perempuan tua keluar dengan membawa hidangan "Nasinya sudah dingin dan lauk-pauknya hanya rebung dengan sambal kelapa saja. Kami jarang makan ikan"

Kedua arya Itu mengucapkan terima kasih. Mereka lalu melahap makanan itu. Entah bagaimana mereka rasakan rebung dengan sambal kelapa parut itu, enak sekali rasanya, rasanya mereka belum pernah makan senikmat saat itu. Pada hal kalau di pura kerajaan, mereka selalu makan dengan lauk-pauk yang lengkap dengan bermacam-macam ikan.

Malam itu merekapun tidur nyenyak. Keesokan harinya mereka minta diri. Diam-diam di luar pengetahuan yang empunya rumah, Arya Kembar telah menyelinapkan uang di bawah tikar.

Selepas minta diri mereka lalu naik kuda dan melanjutkan perjalanan. Tak berapa lama ketika hampir tiba di kaki bukit, mereka terkejut ketika melihat sebuah pancuran. Airnya berasal dari atas saluran air yang mengalir turun. Dan di bawah pancuran itu terbentang aebuah kubangan besar.

Yang mengejutkan mata kedua arya itu bukan air pancuran itu melainkan sesoiok tubuh yang sedang menyerahkan tubuhnya pada curahan air. Tubnh itu berkulit kuning dan padat. Seuntai rambut yang hitam bertabur butir-butir mutiara air, lepas bebas di belakang punggung. Bagaimana wajah orang itu tak tampak karena sedang berdiri menghadap ke sebelah sana. Tetapi yang jelas dia adalah seorang wanita muda.

"Manusiakah itu kakang Kembar?" bisik Arya Lembang.

"Engkau kira bangsa apa?" balas Arya Kembar.

"Hari masih sepagi begini dan kabutpun masih meliput alam, bawa masih begini dingin" kata Arya Lembang "masa kalau manusia berani mandi di air pancuran yang tentu sangat dingin?"

"Begitulah penilaian orang kota yang menurut adat kebiasaan tentu masih bermanja-manja dalam tempat tidur di kala hari masih begini pagi" kata Arya Kembar "tetapi rakyat pegunungan, pagi-pagi mandi di pancuran yang dingin, bukanlah hal yang mengherankan"

"Kakang ..." tiba-tiba mulut Arya Lembang mendesuh kejut ketika melihat tiba-tiba wanita itu mengangkat sebelah kakinya ke atas segunduk batu di tengah kubangan dan mulai menggosok betisnya. Arya itu tersirap darahnya seketika.

"Kenapa Lembang" tegur Arya Kembar "engkau tertarik dengan betis yang menguning padi itu? Ah, anak muda, engkau harus beilatih untuk menahan diri dalam menghadapi sesuatu. Ingat, Lembang, kegagalan yang sering diderita oleh para ksatrya dalam menjalankan tugas di medan perang maupun di lain-lain medan, kebanyakan karena terbentur dengan paras cantik dan betis kuning. Maka barang siapa dapat menganggap bahwa paras cantik dan betis kuning itu hanyalah segumpal daging yang menutup kerangka tulang dari sesosok tengkorak, dia pasti akan dapat menghapus segala nafsu yang akan msnyeiatkan pikirannya"

"Kakang ...." kembali Arya Lembang mendesis gemetar ketika melihat tangan wanita itu menyingsingkan kainnya agak tinggi sehingga sampai ke atas lutut kakinya.

"Uh, engkau memang sukar disadarkan. Telingamu mendengar apa kata-kataku tadi tetapi indera penglihatanmu tetap mencurah pada sasaran itu. Heran, apakah engkau belum pernah melihat puteri-puteri yang cantik di pura kerajaan ?"

Tetapi betapakah mengkal hati Arya Kembar ketika Lembang tak menjawab karena pandang matanya masih mencurah lekat ke arah pancuran. Arya Kembar mencubit lengan kawannya keras keras.

"Aduhhhhh" karena sakit Arya Lembang menjerit agak keras tetapi pada saat itu matanyapun merentang lebar-lebar seperti orang melihat sesuatu yang mengeutkan.

Arya Kembarpun berpaling. Ternyata wanita muda itu berpaling ke arah mereka karena terkejut mendengar jerit Arya Lembang tadi, wanita itu berpaling "Ih......" seketika mulut Arya Lembang mendesis, mata melongong.

Ternyata wanita itu masih muda dan cantik sekali. Dalam curah air pancuran dingin, wajahnya tampak segar laksana bunga mekar berseri.

Kecantikan itu memancarkan pesona yang bukan melainkan Arya Lembang, pun Arya Kembar juga terpana.

"Bidadarikah dia .... ?" mulut Arya Lembang mendeiis.

"Bukan" sesaat mendapat ketenangan hati, Arya Kembar menjawab "dia wanita gunung yang amat cantik"

"Wanita gunung?" ulang Arya Lambang.

"Ya, memang hanya puteri gunung"

"Ah, jika puteri gunung sedemikian itu, aku memilihnya daripada puteri di pura kerajaan" kata Arya Lembang.

"Engkau tak dapat melihat paras cantik, Lembang"

"Kakang, maafkan, aku hendak menyapanya" Arya Lembang turun dari kuda dan terus menghampiri ke tempat pancuran.

Wanica muda itu terkejut dan cepat naik ke darat lalu mengambil kain untuk menyelimuti tubuhnya.

"Ayu" seru Arya Lembang setelah berdiri tak jauh dari tempat wanita itu "siapakah ayu ini ?"

Mamun wanita cantik itu tak menjawab melainkan memandang Arya Lembang saja.

"Ayu, jangan takut, aku tak bermaksud buruk kepadamu. Aku hanya ingin berkenalan. Siapakah namamu?"

"Raden siapa?" balas wanita cantik itu.

"Aku Arya Lembang seorang bangsawan dari pura kerajaan Majapahit"

Mata wanita itu terbeliak " Dari pura Majaphit? " Arya Lembang mengiakan.

"Mau apa raden ke mari?"

"Aku hendak menuju ke daerah selatan dan kebetulan lalu di sini"

"O, raden hendak ke selatan? Ke daerah mana?"

"Sadeng"

"Jika begitu silakan saja raden melanjutkan perjalanan"

Arya Lembang menyeringai "Tetapi kakiku terasa sarat tak mau membawa diriku berjalan"

Wanita muda itu kerutkan dahi " Aneh sekali u-capan raden. Atau mungkin raden letih?"

Arya Lembang gelengkan kepala "Tidak, aku tak letih melainkan rasanya tubuhku berat"

"Mengapa?"

"Karena hatiku terpaku di sini"

Wanita cantik itu makin heran "Apa yang menyebabkan raden terpaku di sini?"

Arya Lembang tertawa "Engkau, ayu"

"Aku?" ulang wanita itu heran "mengapa aku? Aku tak kenal siapa raden"

"Apakah engkau tak merasa, ayu? " Arya Lembang tertawa.

"Apa yang harus kurasakan?"

"Bahwa engkau memancarkan pesona yang memukau langkah kakiku?"

"Pesona? Aku tak punya pesona"

"Engkau memiliki pesona yang luar biasa kerasnya. Wajahmu itu, ayu, yang memancarkan pesona. Apakah engkau tak pernah bertemu dengan dewa?"

"Dewa? Aku tak mengerti ucapan raden"

"Pesona wajahmu itu akan kuasa menyebabkan para dewa turun dari tempat semayamnya"

Tampaknya wanita cantik itu mulai mengerti kema-na tujuan kata-kata Arya Lembang "Raden, jangan mengganggu aku, silakan melanjutkan perjalanan"

"Sukar, ayu" banlah Arya Lembang "kakiku ingin melanjutkan perjalanan tetapi hatiku belot. Kecuali ...."

"Kecuali apa?"

"Kecuali engkau mau ikut aku. Akan kuboyong engkau ke pura kerajaan yang indah mewah. Tiap pagi akan kugendong engkau ke kolam pemandian batu pualam yang airnya memancar dari telunjuk jari arca bidadari"

"Aneh" gumam wanita cantik itu "apakah raden ini sehat?"

"Sudah tentu aku sehat"

"Kalau orang yang sehat pikiran, tentu tak demikian ucapannya"

"Lho, aku tidak mengoceh. Aku bukan orang gila, ayu"

"Kalau tidak gila, mengapa raden mengoceh begitu? Bukankah kita tak saling kenal? Mengapa raden terus hendak membawa aku ke pura kerajaan?"

"Ah, aku masih perjaka dan engkau seorang wanita, masa engkau tak tahu ke mana tujuanku" kati Arya Lembang.

"Hm, engkau kira aku silau dengan kata-katamu itu?"

"Aku tidak bermaksud begitu" jawab Arya Lembang "aku memang bersungguh hati hendak memboyongmu ke pura kerajian. Aku hendak membahagiakan engkau, ayu"

"Apakah engkau kira aku tidak bahagia?"

"Ah, jangan berkeras hati, ayu" rayu Arya Lembang "engkau belum tahu bagaimana keadaan pura kerajaan itu. Bagaikan bumi dan langit bedanya dengan keadaan di pegunungan ini, ayu"

"Benar, memang bagai bumi dan langit" sambut wanita cantik itu "di sini seperti bumi dan di pura kerajaan seperti langit, bukan?"

Arya Lembang mengiakan.

"Bumi itu padat deagan kekayaan alam, penuh dengan keindahan dan kemurnian. Sedang langit itu penuh dengan gemerlapan bintang din kemilau surya tetapi panas dan hampa. Aku lebih senang tinggal di bumi yang penuh kesejukan dan ketenangan. Harap jangan mengganggu aku"

Arya Lembang tertawa "Jangan salah faham, ayu. Aku ingin membahagiakan engkau. Sayang kalau wanita seperti dikau harus tinggal di pegunungan yang be-gini sunyi"

"Raden, aku tidak meminta belas kasihanmu untuk memberi kebahagiaan. Yang dapat membahagiakan aku, hanyalah hatiku sendiri. Aku sudah bahagia tinggal di sini. Aku tidak menginginkan tinggal di istana yang mewah tetapi segalanya hanya buatan tangan manusia belaka. Tidak seperti di alam pegunungan yang bebas, segalanya ciptaan Hyang Jagadnata yang masih murni"

Arya Lembang terkesiap. Mendengar kata-kata wanita itu dia heran. Tak mungkin seorang wanita gunung dapat memiliki pandangan yang sedemikian itu.

"Ayu, jika mendengar kata-katamu, kurasa engkau tentu bukan wanita aseli dari daerah ini. Jelas u-capanmu itu penuh dengan falsafah hidup yang tinggi. Siapakah engkau ini sebenarnya, ayu ?"

"Aku lahir dan dibesarkan di daerah ini" sahut wanita cantik itu "apa yang kukatakan, entah a-pa namanya, tetapi aku hanya melahirkan saja apa yang terkandung da'am alam di sini"

"Apakah engkau pernah ke pura kerajaan ?"

"Tidak"

"Itulah sebabnya engkau berkata demikian. Apabila engkau pernah berkunjung ke pura kerajaan, tentulah berbeda pula pandanganmu. Bahwa dunia ini bukanlah semata seperti pegunungan ini, melainkan jauh lebih luas dan jauh lebih indah"

"Apakah guna segala keindahan itu bagi kebahagiaanku ?"

"Sudah tentu mempunyai kaitan besar sekali. Keindahan itu akan menciptakan kebahagiaan. Percayalah, ayu, engkau pasti akan lebih bahagia"

"Sudahlah, aku tak percaya lagi pada mulut lelaki" wanita itu terus hendak mengayunkan langkah meninggalkan pancuran.

Melihat itu cepat Arya Lembang loncat menghadang "Sabar dulu. Aku masih ingin bicara denganmu"

"Aku hendak pulang" wanita itu menyelinap ke samping dan terus memberosot lari.

"Hai, jangan lari, ayu" teriak Arya Lembang seraya mengejar. Tetapi ternyata wanita itu dapat bergerak lincah. Dia lari menyusup ke dalam gerumbul pohon.

"Hm, mau lari ke mana engkau. Masa aku tak mampu menangkap" kata Arya Lembang dalam hati seraya mengejar.

Beberapa waktu kemudian wanita itu hendak mendaki ke arah sebuah tanjakan tetapi malang. Tiba-tiba dia menjerit karena gumpal tanah yang dipijaknya itu longsor dan diapun tergelincir jatuh.

Saat itu Arya Lembangpun tiba. Bukan kepalang riangnya ketika melihat wanita itu rebah di tanah. Seperti seekor harimau melihat kelinci, dia terus loncat dan menubruk wanita itu.

"Ah, ayu, mari kugendong" dia terus hendak mengangkat tubuh wanita cantik itu tetapi sekonyong-konyong bahunya seperti diterkam oleh sebuah tangan kecil dan sebelum dia sempat tahu siapa yang berbuat itu, tahu-tahu dia telah disentakkan ke belakang sehingga dia terjengkang jatuu.

"Jangan mengganggu ibu" terdengar sebuah teriak keras. Nadanya sepsrti anak kecil.

Arya Lembang melenting bangun. Ketika memandang ke muka ternyata di depan wanita cantik tadi telah muncul seorang bocah lelaki berumur lebih kurang lima atau enam tahun.

"Engkau yang menyentak aku sampai jatuh tadi ?" serunya.

"Ya"

Hampir Arya Lembang tak percaya keterangan bocah itu. Bagaimana mungkin seorang bocah sekecil itu mampu menyentakkan dia sampai jatuh?

"Benar?" dia menegas.

"Apa engkau minta tagi?" seru bocah itu. Arya Lembang memperhatikan bahwa pada ikat pinggang bocah laki itu terselip sebatang arit. Walaupun pakaiannya amat sederhana tetapi wajih bocah itu memancarkan sinar yang memancar. Wajahnya cakap, berkulit kuning langsap.

"Siapa engkau" tegur Arya Lembang.

"Aku Galih" jawab anak itu dengan berani "mengapa engkau hendak mengganggu ibu?"

"Ibu?" Arya Lembang terbeliak "dia ibumu?

"Ya"

Benar-benar Arya Lembang tak percaya akan omongan anak itu. Wanita muda yang secantik itu masa sudah punya putera.

"Jangan bohong, budak kecil" serunya penasaran "jika engkau berani menghinanya, tentu akan kutempeleng nanti"

"Siapa yang bohong? Dan siapa yang menghinanya" balas anak kecil itu "engkau akan menempeleng aku? Hm, engkau kira aku takut?"

"Gadis cantik itu masa mempunyai anak semacam engkau !" seru Arya Lembang.

"Dia memang ibuku, engkau mau apa?" tantang bocah itu.

Entah bagaimana ketika mendengar ucapan anak kecil itu serasa ada suatu perasaan yang menusuk hati Arya Lembang. Adakah perasaan itu gelo, kecewa atau penasaran, dia tak tahu. Pokoknya, dia tak senang mendengar keterangan semacam itu. Dan untuk menumpahkan kemarahannya dia membentak anak itu "Bocah liar, kalau engkau masih mengaku-aku gadis itu sebagai ibumu, aku benar-benar akan melemparkan engkau ke dalam jurang"

"Coba saja kalau engkau mampu, orang gila " seru bocah itu tak kalah sengit. Dia juga marah karena dilarang mengaku ibu kandungnya sendiri.

Arya Lembang maju selangkah dan terus menerkam anak itu tetapi dengan tangkas anak itu loncat menghindar ke samping lalu balas memukul. Tetapi dia kalah cepat dengan Arya Lembang yang sudah menyambut dengan tangan kiri. Tinju bocah itu

berhasil ditangkapnya tetapi pada saat itu juga dia menjerit kesakitan "Aduhhh . ..."

Ternyata bocah itu dengan amat tangkas terus menggigit tangan Arya Lembang sehingga arya itu kesakitan dan terpaksa melepaskan tangannya.

Arya Lembang makin marah. Di» benar-benaf gema» sekali kepada anak itu. Sekali loncat dia terus menerkam dada si anak, setelah itu akan dilemparkan ke udara. Entah bagaimana dia menganggap anak itu sebagai duri dalam daging, harut dicabut.

Tetapi hampir Arya Lembang menjerit ketika terkaman tangannya disambut dengan babatan arit si anak. Untunglah Arya Lambang masih dapat menarik kembali tangannya, apabila terlambat tentulah pergelangan tangannya putus atau mungkin jari tangannya terpapas habis.

"Hai, engkau berani mengarit tanganku?" teriak Arya Lembang kalap. Tanpa disadari diapun mencabut pedangnya juga dan maju menghampiri bocah itu "hayo, buanglah aritmu dan lekas engkau pergi dari sini. Kalau tak mau msnurut, kakimu akan kupotong kutung"

Namun bocah itu tak gentar "Baik, coba saja kalau engkau mampu mengutungi kakiku"

Tiba-tiba bocah itu bersuit nyaring "Mau apa engkau" bentak Arya Lembang seraya membolang-balingkan pedangnya untuk menakut-nakuti.

Bocah itu mengambil sikap. Dia mengangkat arit dan siap menyambut serangan lawan. Sementara itu wanita cantik yang karena terkejut sampai tidak ingat diri tadi, saat itu membuka mata. Demi melihat bocah yang bernama Galih itu sedang mengacungkan arit berhadapan dengan Arya Lembang yang memegang pedang, ia menjerit "Galih, engkau mau apa itu !"

"Orang itu healak membunuh aku. Aku harus membela diri" sahut Galih.

"Hai, engkau raden muda, mengapa engkau hendak membunuh anak ini?" seru wanita itu kepada Arya Lembang.

"Dia kurang ajar sekali berani mengaku engkau tebagai ibunya. Kalau tak dihajar, anak liar itu tentu belum kapok"

"Siapa yang kurang ajar? Dia memang puteraku" teru wanita itu "dia tak bersalah tetapi engkau yang tidak tahu diri"

"Jadi engkau......engkau sudah punya anak?" suara Arya Lembang tersendat-sendat seperti orang ketulangan.

"Apa pedulimu?" sahut wanita cantik itu.

"Ah" desah Arya Lembang pejamkan mata. Beberapa jenak kemudian dia membuka mata. Tampak kedua gundu matanya memancar sinar menyala. Nyala api nafsu seorang jantan "ya, benar, ayu, aku tidak perlu mempedulikan hal itu. Tetapi siapakah suamimu?"

Mendengar pertanyaan itu merahlah wajah wanita itu. Ia menundukkan kepala tidak menjawab.

"Mana suamimu?" ulang Arya Lembang pula.

"Jangan mengganggu ibu !" teriak anak itu dengan marah.

"Ab, anak kecil, aku bertanya dengan baik-baik, mengapa engkau marah?"

"Ayahku merantau belum pulang" seru anak itu.

"Galih....." seru wanita itu dengan mata berkaca-kaca.

"Sudah lama ?"

"Sejak aku masih bayi"

Arya Lembang tertegun "O" desuhnya sesaat kemudian dengan wajah cerah "sungguh kasihan nasib ibumu itu ... ."

"Aku tidak minta belas kasihanmu" seru Galih dengan nada keras.

Kembali Arya Lembang tertegun "Anak kecil, jangan engkau memusuhi aku. Aku bermaksud baik kepada ibumu dan engkau. Akan kuboyong kalian berdua ke pura kerajaan. Hidup kalian tentu akan lebih senang"

"Aku tidak sudi ikut engkau" teriak Gilih.

"Jika begitu terpaksa engkau harus berpisah dengan ibumu karena dia hendak kuboyong ke pura"

"Tak mungkin ibu mau berpisah dengan aku"

"Sudah tentu begitu kalau engkau mau ikut ke pura. Tetapi kalau engkau menolak, ibumu tentu terpaksa akan meninggalkan engkau"

"Galih, jangan percaya omongan lelaki penipu itu" terentak wanita itupun berteriak.

Galih rentangkan kedua mata memandang Arya Lembang dengan penuh kemarahan "Sekali lagi kuperingatkan engkau. Lekat pergi dari sini, jangan mengganggu ibuku lagi. Kalau engkau masih tetap keras kepala ...."

"Engkau mau mengapakan aku?" seru Arya Lembang tersenyum menghina.

"Engkau tetap tak mau pergi?"

"Mau asal dengan membawa ibumu"

"Engkau memang penipu" teriak Galih seraya menyerang Arya Lembang. Ternyata dengan tangkas Galih sudah mencabut arit dan membabat Arya Lembang.

Arya Lembang terkejut dan loncat mundur tetapi pada saat itu tiba-tiba kepalanya diterkam oleh suatu mahluk kecil berbulu dan tahu-tahu, dia menjerit sekeras-kerasnya "Aduhhhhh ...."

"Bagus Bledug, gigit lagi teriak" Galih sambil bertepuk tangan tertawa gembira melihat Arya Lembang kelabakan.

Ternyata mahluk kecil berbulu yang loncat ke kepala Arya Lembang itu tidak lain adalah seekor kera berbulu kelabu. Kera itu binatang peliharaan Galih. Mendengar siulan Galih, kera yang dinamakan Bledug itu cepat lari menghampiri dan melihat seorang lelaki tengah berkelahi dengan Galih, kera itu terus loncat mencemplak Arya Lembang dan terus menggigit daun telinganya sekeras-kerasnya.

Arya Lembang benar-benar seperti terbang semangatnya. Telinganya berdarah dan hampir putus. Dia menghantam kera itu dan terus melarikan diri terbirit-birit.

"Galih, jangan mengejarnya" seru wanita itu waktu melihat Galih hendak mengejar.

"Siapakah dia, ibu?"

"Entahlah, ibu sedang mandi di pancuran, tiba-tiba orang itu muncul dan hendak mengganggu ibu. Untung engkau datang, nak"

"Bagaimana ibu, apa engkau sakit?"

"Tidak nak, hanya terkilir sedikit tetapi aku masih dapat berjalan. Mari kita pulang" wanita itu terus ayunkan langkah pelahan -lahan. Tetapi nampaknya dia sukar berjalan.

"Ibu, peganglah bahuku" Galih lalu menghampiri dan berdiri di sisi ibunya. Dengan memegang bahu puteranya, wanita itu dapat berjalan.

"Ibu" dalam perjalanan Galih bertanya "mengapa ibu melarang aku mengatakan kalau ayah sedang merantau?"

Wanita itu terkejut menerima pertanyaan semacam itu. Namun dia menjawab juga "Ah, tak perlu menceritakan keadaan

keluarga kita kepada orang lain apalagi orang yang tak kita kenal. Tidak ada manfaatnya, Galih"

Galih mengiakan "Benar, ibu. Tetapi bukankah ayah sungguh merantau?"

"Ya" sahut wanita itu pelahan.

"Ke mana bu?"

"Katanya hendak ke pura kerajaan"

"Kerajaan apa, bu?"

"Kerajaan Majapahit"

"Jauhkah tempat itu?"

"Jauh sekali, nak"

"Bilakah ayah akan pulang, bu?"

Tangan wanita itu gemetar dan dia menyahut dengan nada rawan "Entahlah, nak. Tetapi percayalah, dia pasti akan pulang. Bukankah tiap malam engkau masih tetap berdoa kepada H yang Widdhi agar ayahmu selalu diberkahi keselamatan?"

"Tiap malam aku tentu berdoa begitu, bu" kata Galih "tetapi bu, kalau nanti ayah belum juga pulang, apakah ibu idinkan aku untuk menyusulnya ke pura kerajaan?"

"Engkau masih kecil, Galih" kata wanita itu dengan gundah "kelak kalau engkau sudah besar, nanti kita bicara lagi"

Tak berapa lama mereka tiba di kaki bukit dan mereka terkejut karena bertemu dengan nenek tua yang menerima kedua arya menginap di pondoknya semalam.

"Mbah" seru wanita cantik itu ketika melihat nenek tua "mengapa mbah berada di sini? Mau ke manakah mbah?"

"O, engkau Astri" seru nenek tua itu "engkau sudah pulang. Dan engkau juga Galih. Apa engkau tak cari kayu bakar?"

"Cari eyang, tetapi tadi kudengar ibu menjerit. Ibu dikejar-kejar seorang lelaki penipu sehingga jatuh" sahut anak kecil itu.

"Astri?"

"Benar mbah" sahut wanita cantik itu "seorang pria muda yang menamakan dirinya Arya Lembang, entah bagaimana telah datang ke pancuran tempat aku sedang mandi. Dia hendak mengajak aku ke pura kerajaan"

"Untuk apa?"

Untuk membahagiakan hidupku. Dia akan memberi segala apa yang kuminta"

"O, engkau hendak diperisteri?"

"Hm" Astri menunduK

"Dan engkau menolak?"

"Tentu saja, mbah. Masa aku akan menghianati raden Kertawardhana. Bukankah dia telah memberikan tanda kasihnya kepadaku berupa Galih Sotor ini?" Astrl memeluk anak itu dengan penuh kemesraan.

"Astri" kata nenek tua yang tidak lain adalah nyi Tandung, eyang dari Astri "bukankah pria muda Itu berjumlah dua orang?"

"Ya"

"Sama-sama naik kuda?"

"Benar"

"Ah, mereka"

"Apakah mbah sudah kenal?"

"Baru semalam" kata nyi Tandung "ketika datang ke pondok kita untuk minta bermalam. Pagi tadi mereka lalu pergi"

"Lalu mengapa mbah sampai di sini?"

"Aku hendak menyusul mereka Asiri"

"Mbah, apakah lelaki penipu itu menghina mbah?" seru Galih atau yang lengkapnya bernama Galih Sotor.

"Tidak" nyi Tanbung gelengkan kepala "walaupun mbah sudah tua renta begini tetapi mana mereka dapat mengganggu mbah"

Mendengar itu Astri menunduk. Memang sejak masih perawan sehingga bertemu dengan raden Kertawardhana (baca : Sumpah Palapa jilid 6) Astri enggan kalau diberi pelajaran ilmu kesaktian oleh nyi Tandung "Ah, mengapa harus belajar ilmu kesaktian? Bukankah tak layak kalau seorang gadis belajar ilmu berkelahi itu, mbah?" kata Astri kala itu.

"Bukan untuk berkelahi Astri melainkan untuk bela diri. Terlebih pula seorang kenya secantik engkau tentu banyak godanya. Hampir setiap lelaki kalau melihat wanita cantik tentu menelan ludah" kata nyi Tandung. Tetapi rupanya Astri memang tidak berminat akan ilmu itu.

Kini mendengar ucapan nyi Tandung, sudah tentu Astri tersipu-sipu malu di samping menyesal karena dulu tak mau mendengar kata-kata mbahnya belajar ilmu kanuragan.

"Lalu mbah perlu apa hendak menyusul mereka?" pada lain saat Astri bertanya.

"Semalam mereka minta makan. Mereka hendak memberi uang tetapi kutolak. Entah bagaimana tadi setelah mereka pergi dan kubersihkan bilik tempat mereka tidur, ternyata di bawah tikar terdapat segunduk uang" kata nyi Tandung "maka akan kukembalikan kepada mereka"

"Tetapi mereka sudah lari terbirit-birit, mbah" seru Galih Sotor.

"Kenapa?"

"Telinganya digigit Bledug sampai berdarah" anak itu tertawa geli.

"O, jika begitu mereka tentu sudah jauh"

"Benar, mbah, kurasa tak perlu mbah mengurut mereka lagi. Mari kita pulang saja" kata Astri.

Nyi Tandung menurut. Mereka bertiga lalu kembali ke pondoknya diatas puncak bukit. Tiba di rumah, Astri menceritakan tentang keinginan Galih Sotor untuk mencari ayahandanya.

"Ya, memang sudah lama kiranya raden Kertawardhana meninggalkan engkau, cucuku. Entah bagaimana keadaannya sekarang ini" kata nyi Tandung.

"Sudah hampir lima tahun lamanya raden pergi tanpa suatu berita apapun jua" Astri menghela napas "betapalah gembiranya apabila melihat Sotor sudah begini besar"

"Sayang" desuh nyi Tandung.

Astri terkejut "Bagaimana mbah?"

"Andaikata tadi aku dapat mengejar kedua raden dari pura kerajaan itu, tentulah kita dapat menanyakan tentang raden Kertawardhana"

Astri membenarkan namun apa daya, kedua raden itu sudah jauh "Tetapi mbah, mereka menuju ke daerah selatan. Kelak mereka tentu akan kembali ke pura kerajaan lagi. Apabila kita menunggu mereka di jalan yang akan mereka lalui, tentulah kita masih mempunyai kesempatan untuk bertemu mereka dan menanyakan tentang keadaan raden Kertawardhana"

Demikian dalam pembicaraan itu mereka memutuskan untuk menunggu sepulang kedua arya dari selatan.

Anak laki itu memang benih yang pernah ditanam raden Kertawardhana kepada Astri. Waktu hendak meninggalkan desa itu, raden Kertawardhana berpesan agar kelak apabila bayi yang dikandung Astri itu lahir lelaki supaya diberi nama Sotor. Dan

pesan itu telah dilaksanakan. Hanya karena sayang akan c-citnya maka nyi Tandung memberi nama tambahan Galih, jadi lengkapnya Galih Sotor.

Sementara dengan membawa luka pada telinganya yang berdarah karena digigit kera Bledug, Arya Lembang lari mendapatkan Arya Kembar.

"Itulah upahnya kalau orang bermata keranjang" Arya Kembar tertawa geli setelah mendengar cerita Arya Lembang.

"Mengapa kakang malah menertawakan aku?"

"Habis? Aku harus berbuat bagaimana? Yang berbuat engkau yang menderita akibatnya apa harus aku?"

"Tetapi itu sudah umum bagi pria yang wajar kalau melihat wanita ayu. Apakah kakang tidak tertarik juga?"

Arya Kembar tersenyum "Hatiku tertarik tetapi pikiranku meringkik. Aku sedang menjalankan tugas besar. Jika hatiku sampai tertarik dan menyimpang dari tujuan, tidakkah aku harus merata malu dan kecewa? Haruskah tugas ke Sadeng yang akan membawa perobaban besar bagi kedudukan kita, terganggu hanya karena seorang wanita cantik dari desa?"

Merah muka Arya Lembang mendapat sentilan begitu. Namun dia masih menyanggah "Tetapi janganlah kakang menganggap hina seorang wanita desa itu. Kalau dia seperti wanita tadi, biarpun dia sudah bersuami, aku tetap hendak memperisterinya daripada harui menikah dengan puteri pura kerajaan. Belum tentu mereka dapat melebihi kecantikan wanita tadi, kakang"

"Tetapi bukankah wanita ayu itu sudah bersuami?"

"Ya, tetapi kasihan. Sudah bertahun-tahun suaminya mengembara, sampai sekarang belum pulang"

"Tahukah engkau siapa suami wanita itu?"

Arya Lembang gelengkan kepala "Tidak sempat bertanya karena telingaku sudah digigit monyet keparat itu"

Arya Kembar kerutkan dahi "Kalau menilik keadaan wanita tadi, rasanya dia bukan wanita desa aseli. Kemungkinan suaminya juga bukan orang biasa. Ei, ke mana suaminya pergi mengembara?"

"Ke pura kerajaan Majapahit"

"O, kalau begitu .... kalau begitu, kemungkinan besar pria itu tentu sudah mendapat kedudukan baik atau mungkin sebagai narapraja"

"Lalu bagaimana maksud kakang?"

"Begini adi" kata Arya Kembar "coba engkau renungkan lagi, mirip siapakah wajah anak itu?"

"Benar, kakang" seru Arya Lembang seperti orang diingatkan "rasanya aku pernah melihat priagung yang berwajah seperti anak itu. Jika tak salah, ya ... . jika tak salah ingat .... mirip dengan raden Kertawardhana ....."

"Benar" seru Arya Kembar "memang aku juga mempunyai perasaan begitu. Jika hal itu benar, wah, sungguh suatu berkah bagi kita, adi"

Arya Lembang tercengang "Berkah yang bagaimana?"

"Begini" kata Arya Kembar "kalau benar bocah itu putera dari raden Kertawardhana, kita akan memperoleh senjata baru untuk melumpuhkan kekuasaan raden Kertawardhana ...."

"Tepat" seru Arya Lembang "tetapi .... apa kaitannya tindakan itu dengan kepentingan kita?"

"Engkau belum dapat membayangkan?" Arya Lembang gelengkan kepala.

"Bahwa kalau bocah itu benar putera raden Kertawardhana maka perittiwa itu tentu terjadi sebelum raden Kertawardhana menikah dengan Rani Kahuripan. Dengan demikian ratu yang sekarang ini belum tahu akan peristiwa bahwa suaminya sebenarnya sudah mempunyai isteri dan putera. Hal itu merupakan suatu rahasia bagi raden Kertawardhana. Beliau tentu takut rahasia itu akan bocor dan diketahui ratu. Nah, apakah sekarang engkau sudah mengerti gunanya?"

"Maksud kakang, kita dapat menekan raden Kertawardhana supaya meluluskan tuntutan kita atau kita nanti bccorkan rahasia itu kepada ratu?"

"Memang kutahu bahwa pikiranmu tidak tumpul"

"Ah, kakang jauh lebih tangkai berpikir. Aku memang lamban" kata Arya Lembang. Kemudian dia menayakan bagaimana langkah selanjutnya untuk mem-pertuonbuhkan masalah itu ke arah kenyataan.

"Sekarang kita menuju ke Sadeng dulu untuk menemui Sambu" kata Arya Lembar "sepulang dari sana barulah kita cari wanita itu lagi. Tetapi ingat, jangan engkau terpikat ke dalam jaring asmara lagi"

"Baik, kakang" kata Arya Lembang "mudah-mudahan pagar yang kudindingkan pada imamku itu takkan rubuh dilanda prahara nafsu kepriaanku"

Dalam perjalanan itu mereka tidak menemui peristiwa lain dan akhirnya dengan selamat tiba di Sadeng.

Kesan pertama yang didapat oleh kedua arya itu adalah rasa kejut menyaksikan perobahan yang berkembang cepat di kadipaten itu. Jalan jalan, kelihatan lebar dan bersih. Pagar-pagar di halaman penduduk, terbuat daripada kayu yang diseragamkan bentuk dan tingginya. Di pintu gapura masuk ke kadipaten, didirikan sebuah gardu, dijaga oleh empat prajurit keamanan.

Yang lebih mengejutkan lagi, ketika kedua arya tiba di alun alun halaman gedung kadipaten. Di situ sedang dilakukan latihan keprajuritan. Berbaris dengan rapih, latihan bertempur dengan menggunakan senjata, memanah, gumul dan lain-lain yang diperlukan dalam sarana di medan peperangan.

"Kakang, lihatlah anakmuda itu" tiba-tiba Arya Lembang berbisik "tentulah dia seorang perwira yang gagah"

"Ah, masa engkau lupa siapa dia?" Arya Kembar tersenyum "sudah tentu Sambu, putera adipati Sadeng itu gagah perkasa"

Arya Lembang membelalakkan mata "O, benar, Sambu. Hampir aku tak mengenalinya dalam busana keprajuritan itu"

Arya Kembar tak mau mengganggu Sambu yang sedang melatih pasukan. Dia mengajak Arya Lembang menunggu di bawah pohon brahmastana yang tumbuh di kedua tepi jalan yang menuju ke geduag kadipaten.

Rupanya Sambu mengetahui kedatangan mereka namun dia sengaja pura-pura tak tahu. Diam-diam dia hendak memamerkan kekuatan pasukan Sadeng. Segera dia memberi perintah kepada pasukan untuk memecah diri jadi dua barisan. Yang satu di sebelah timur dan yang satu di sebelah barat. Setelah dia memerintahkan supaya diadakan latihan serangan.

Kedua pasukan itu serempak maju berhadapan lalu mulai serang menyerang. Riuh rendah suara teriak mereka mengiring gerakan mereka melakukan serangan. Dering gemerincing menyengat telinga di kala mereka saling menggunakan senjata. Serang menyerang dengan tombak dan pedang serta perisai berlangsung seru, seolah suatu pertempuran yang sesungguhnya.

"Mereka itu latihan atau bertempur sungguh2 kakang?" bisik Arya Lembang.

"Sudah tentu latihan"

"Tetapi mengapa tampak begitu bersungguh?"

"Hm, apa engkau tidak mengerti maksud Sambu?" Arya Kembar balas bertanya.

"Dia mempunyai maksud bagaimana?"

"Dia sebenarnya sudah tahu akan kedatangan kita tetapi pura-pura tidak tahu dan ssngaja memamerkan kekuatan pasukan Sadeng"

Arya Lembang terkesiap.

"Anakmuda itu memang besar sekali cita citanya. Dan ini memang sangat membantu usaha kita. Berhadapan dengan pemuda seperti dia, mudahlah bagi kita untuk membangkitkan keinginannya" kata Arya Kembar.

Walaupun berkata begitu tetapi diam-diam Arya Kembar juga memuji Sambu yang telah berhasil membentuk sebuah pasukan yang kuat, bertata-tertib tinggi dan memiliki daya tempur yang baik. Membayangkan akan rencananya, mau tak mau dia juga tergetar dalam hati.

Tak berapa lama latihan Itu selesai dan setelah membubarkan pasukan maka Sambupun berjalan ke gedung kadipaten. Pada saat itu Arya Kembar dan Arya Lembang segera menemuinya.

"Ah, kiranya raden datang, mengapa tak mem-beritahu agar aku dapat segera menyambut?" kata Sambu.

"Ah, engkau sedang sibuk melatih pasukan masa aku harus mengganggumu?" seru Arya Lembang.

"Benar, di dalam melakukan tugas, janganlah terpengaruh oleh lain-lain hal yang dapat mengganggu, kecuali ada hal penting yang tak dapat ditangguhkan. Soal kedatangan kami, rasanya tidak perlu harus didahulukan. Kita masih banyak waktu untuk bercakap-cakap" tambah Arya Kembar.

Sambu mengajak kedua tetamunya menghadap adipati tetapi Arya Kembar meminta lebih baik bercakap-cakap di tempat kediaman Sambu.

Kedua arya itu dibawa ke sebuah gedung yang terletak di samping gedung besar. Setelah duduk maka Sambu segera membuka pembicaraan dengan menanyakan tentang maksud kunjungan kedua tetamunya.

"Bagaimana dengan perkembangan kadipaten Sadeng sini?" Arya Kembar balas bertanya.

Secara singkat Sambu melaporkan tentang pertumbuhan Sadeng setelah menjadi kadipaten.

"Kalau menilik pasukan yang andika latih tadi, rasanya kekuatan Sadeng makin bertambah maju pesat" kata Arya Kembar.

"Memang seiring dengan pertumbuhan kadipaten Sadeng, pembentukan pasukan mendapat perhatian yang utama. Kami telah mengumpulkan pemuda-pemuda dari berbagai daerah dalam telatah kadipaten Sadeng untuk masuk menjadi prajurit. Kamipun memberi jaminan yang cukup kepada mereka, sandang, pangan dan perumahan yang layak"

"Tetapi tidakkah hal itu akan menambah beban keuangan bagi kadipaten Sadeng?" tanya Arya Kembar.

"Memang benar" jawab Samba "tetapi kami punya rencana yang bukan laja tidak menambah beban bagi keuangan kadipaten, kebalikannya malah menambah pemasukan"

Arya Kembar kerutkan dahi "Bagaimana mungkin hal sedemikian itu terjadi ?"

Sambu memberi keterangan "Adipati memang semula menaruh keberatan karena beaya untuk memperbesar pasukan itu tentu amat besar. Pada hal setelah Sadeng menjadi kadipaten, banyak bidang-bidang pemerintahan yang harus

ditangani. Terutama yang penting untuk meningkatkan hasil pengeluaran pangan. Tetapi aku mengatakan bahwa pasukan itu takkan menambah berat beban pemerintah kadipaten"

"Di samping dilatih dalam bidang keprajuritan maka prajurit itu akan di tempatkan di sebuah asrama di luar kadipaten. Di situ mereka akan ditugaskan untuk membuka hutan dan menggarap sawah. Segala kebutuhan dan keperluan prajurit-prajurit di asrama itu akan dibeayai sendiri dari hasil bercocok tanam, menebang kayu dan memelihara ternak. Ternyata setelah a-dipati meluluskan, rencana itu kukerjakan dan hasilnya memang tepat seperti yang kuperhitungkan. Bahkan malah berkelebihan dan dapat kami haturkan kepada kadipaten"

"Bagus sekali" Arya Kembar memuji kebijaksanaan Sambu "baru pertama kali ini aku mendengar tentang hal semacam itu. Di pura Majapahit, prajurit adalah prajurit, kerjanya hanya berbaris dan berlatih perang. Kalau Sadeng dapat mengatur pada cara penyaluran yang bermanfaat, itu bagus sekali"

"Kutanamkan kesadaran dan pengertian kepada para prajurit bahwa prajurit itu tidak semata-mata berperang saja, pun juga harus dapat menjadi pahlawan bangsa. Arti daripada pahlawan, bukan hanya terletak pada bertempur melawan musuh melainkan bertempur melawan masalah-masalah kepentingan dan kesejahteraan rakyat, menegakkan kehidupan bangsa"

Arya Kembar bertepuk tangan memuji "Engkau benar-benar hebat sekali, Sambu"

Sambu mengucapkan kata-kata merendah diri "Ah, hamba hanya seorang anak desa, raden. Apa yang hamba lakukan hanya hamba dasarkan pada kenyataan yang ada pada lingkungan hidup di sini"

"Baiklah Sambu" kata Arya Kembar "kedatangan kami berdua ke mari memang hendak mencari keterangan yang pasti tentang keadaan kadipaten Sadeng. Sampai berapa jauhkah kemajuan

yang telah dicapai dalam menghadapi persiapan menurut rencana yang telah kita bicarakan tempo hari"

"Pada kesimpulan secara menyeluruh" kata Sambu "kami sudah siap untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, raden"

"Atas dasar apa engkau mengatakan kalau Sadeng sudah siap itu?"

"Menurut faham hamba" jawab Sambu "apa yang dapat dikata siap bagi suatu negara harus memiliki tiga pokok unsur. Pertama, kesadaran rakyat akan rasa cinta kepada tanah-airnya. Kesejahteraan hidup rakyat dan kekuatan pasukannya yang memiliki daya-tempur tinggi, rasa bhakti setya kepada negara dan memiliki tata-tertib yang baik. Inilah ketiga unsur pokok itu"

"Adakah engkau merasa bahwa Sadeng sudah memiliki ketiga unsur pokok itu?"

"Menurut perasaan hamba, sudah. Oleh karenanya hamba berani mengatakan bahwa Sadeng telah siap"

Arya Kembar mengangguk. Dalam hati dia memuji akan pandangan Sambu yang luas dan tajam. Memang ketiga unsur pokok itu merupakan tri-tunggal dari kekuatan negara "Wah, kalau anak ini sampai berhasil mencapai cita citanya, kelak negara Majapahit pasti akan mengalami perobahan besar besaran" pikirnya.

Tengah mereka berbincang-bincang dalam mengadakan pendekatan tentang pelaksanaan dari rencana mereka, tiba2 seorang hamba kadipaten menghadap Sambu.

"Raden, gusti adipati menitahkan paduka agar menghadap" kata hamba itu.

Sambu memperhatikan bahwa wajah hamba itu agak tegang. Biasanya hal itu menandakan ada sesuatu yang penting mengapa ramanya menitahkan dia menghadap.

"Apakah ada uraian penting?" tanya Sambu. Hamba itu tidak tegera menjawab melainkan mengeliarkan pandang ke arah Arya Kembar dan Arya Lembang.

"Tak apa, kedua raden itu adalah kawanku. Katakanlah" Sambu cepat menenangkan kekuatiran hamba itu.

"Ada utuian dari Majapahit yang akan menghadap gusti adipati" kata hamba itu.

Sambu terkesiap " O, baiklah. Haturkan kepada rama, aku segera menghadap"

Setelah hamba itu minta diri maka Sambu berkata kepada kedua arya "Sungguh kebetulan sekali, raden. Hari ini Majapahit mengirim utusan ke Sadeng. Adakah raden tak tahu tentang hal itu?"

Arya Kembar gelengkan kepala "Tidak. Lalu apa saja kiranya menurut penilaianmu yang akan dihaturkan utusan itu kepada sang adipati?"

"Hamba rasa" Sambu kerutkan kening "tentulah gusti ratu menitahkan rama untuk menghadap ke pura Majapahit"

"O, mengapa engkau menarik kesimpulan begitu"

"Tahun yang lalu pada hari Palguna rama tidak menghadap ke Majapahit. Dan dalam warsa yang akan datang ini, akan diadakan perayaan Palguna. Maka Majapahit mengirim utusan lagi untuk memanggil rama menghadap"

"Jadi pada hari perayaan Palguna tahun yang lalu, sang adipati tidak menghadap ke Majapahit?"

"Demikianlah"

"Jika begitu akupun cenderung menyetujui penilaianmu. Tentulah Majapahit akan memberi peringatan kepada sang adipati agar tahun ini menghadap. Tetapi bagaimana kira kira pendirian ramamu?"

"Itulah sebabnya maka rama menitahkan hamba menghadap karena rama tentu akan minta pertimbangan hamba dalam menghadapi soal itu"

"Lalu bagaimana pendirianmu sendiri?"

"Dalam hal ini haaba harus memiliki berbagai sumber keterangan tentang keadaan di pura Majapahit sebelum kamba, memberi pertimbangan kepada rama dalam menentukan keputusan nanti. Dalam hal ini raden, hamba kembalikan persoalan yang hamba perlukan itu kepada raden berdua"

Arya Kembar mengangguk "Engkau memang cerdik dan cermat. Mengenai keadaan di pura Majapahit, walaupun sejak Ratu Tribuanatunggadewi naik tahta memegang pusara kerajaan, keadaan berangsur-angsur membaik, dan menurut hematku masih tetajj ada golongan golongan dan peribadi-peribadi yang tak puas. Masih rawan ibarat api dalam sekam. Di luar tenang, di dalam membara"

"Lalu menurut pandangan raden?" tanya Sambu lebih lanjut.

"Keadaan ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya, blarat orang hendak membuat senjata, tempalah besi baja itu di kala masih membara. Jika sudah mendingin tentu sukar membuatnya" kata Arya Kembar.

"Kukatakan tadi bahwa keadaan mulai berangsur-angsur pulih seperti sediakala. Jika hal itu dibiarkan saja maka akan padamlah bara itu dan keadaan pasti sudah dapat dikuasai sepenuhnya oleh sang Ratu. Dan kalau hal itu terjadi, maka tipis sekali harapannya bahwa apa yang engkau cita citakan itu akan terlaksana. Bahkan bukan mustahil, setelah memiliki kekuatan, Majapahit akan bersikap keras terhadap Sadeng Jika Sadeng tidak mau tunduk, tentu akan digempur"

Sambu tertegun.

"Memang telah kita sepakati bersama bahwa aku akan berusaha dari dalam untuk melemahkan pertahanan Majapahit agar pasukan Sadeng dapat menghancurkan pasukan Majapahit. Tetapi apabila keadaan sekarang ini tidak lekas kita bentuk, bukan saja aku sulit untuk menghimpun unsur-unsur yang tidak senang kepada kerajaan, pun kedudukan kami para arya sendiri pasti akan tergencet. Jadi rencana kita itu tetap akan menjadi rencana yang mengawang dan impianmu pun akan sirna dihembus fajar surya"

"Jadi maksud raden, kita harus bergerak sekarang?" Sambu meminta penegasan.

Arya Kembar merenung sejenak lalu menjawab "Begini, Sambu, karena aku sudah beberapa hari meninggalkan pura maka bagaimana perkembangan di pura, aku tentu kurang menguasai. Bahwa rencana kita ini menyangkut suatu peristiwa yang tidak kalah gemparnya dengan pemberontakan Dharmaputera ra Kuti. Oleh sebab itu kita tak boleh bertindak secara gerusa-gerusu"

Sambu mengangguk.

"Maka biarlah aku pulang dahulu ke pura kerajaan. Lima hari kemudian, harap engkau mengirim seorang pengalasan untuk mencari aku. Pada waktu itu aku tentu sudah dapat memberi keputusan"

"Baik, raden"

"Aku segera meninggalkan tempat kediamanmu ini. Pertama, kuminta jangan sampai seorangpun yang tahu tentang kedatanganku ke mari, termasuk hamba kadipaten tadi, usahakan supaya dia jangan membocorkan keadaanku"

"Mengapa raden?"

"Untuk menjaga jangan sampai utusan kerajaan itu tahu kalau aku berada di sini. Apabila dia mendengar, kemungkinan dia akan melaporkan pada gusti Ratu dan aku tentu akan diperiksa"

"Baik, raden"

"Yang kedua" kata Arya Kembar "sepeninggalku dari sini, Sadeng harus segera dipersiap siagakan. Setelah pengalasan Sadeng menerima keputusanku, supaya ditaati waktunya. Ketiga, agar jangan sampai gagal din terbongkar, sebaiknya kita jaga agar hubungan kita ini jangan sampai diketahui oleh siapapun juga. Nah, kiranya sudah cukup dan akupun akan segera pulang"

Setelah Sambu mengantar kedua tetamunya, dia lalu bergegas menghadap ramanya. Dilihatnya di paseban kadipaten telah berkumpul beberapa pejabat penting, patih Wilarang dan senopati Singa Umbar.

Adipati legera memulai perundingan dengan mengemukakan tentang kunjungan utusan dari Majapahit yang akan diterima besok pagi.

"Kurasa kedatangan utusan itu tentulah mempunyai kaitan dengan ketidakhadiranku pada perayaan Palguna tahun yang lalu" kata adipati "Ratu tentu akan mengirim surat peringatan kepadaku agar aku hadir dalam perayaan Palguna tahun ini"

Baik patih Wilarang, senopati Siaga Umbar maupun Sambu sama menyetujui dugaan adipati. Karena apalagi persoalan penting yang dibawa utusan itu kecuali tantangan hal tersebut.

"Ketidakhadiran paduka tentu mendapat sorotan tajam dari kerajaan" kata patih W.larang "karena perayaan Palguna itu mengandung makna yang penting bagi kewibawaan Ratu. Perayaan itu sebenarnya hanya untuk menguji sampai di manakah keietyaan para narapraja dan kepala daerah di seluruh telatah kerajaan Majapahit"

"Benar, kakang patih" kata adipati "karena setiap adipati, buyut dan pancatanda dari berbagai daerah yang hadir melapor pada petugas yang khusus menerima kedatangan tetamu. Maka barangsiapa yang tidak hadir tentu akan diketahui"

"Rama" Sambu ikut bicara "jika demikian tak perlu diragukan lagi bahwa kedatangan utusan Majapahit itu akan membawa persoalan perayaan Palguna tahun ini. Mungkin kerajaan menggunakan kebijaksanaan untuk memberi peringatan kepada mereka yang tidak hadir tahun lalu. Maka sekarang yang menjadi persoalan di hadapan kita yalah, bagaimana keputuian rama. Apakah rama hendak hadir atau tidak hadir lagi"

"Benar Sambu" kata adipati "justeru persoalan itulah yang hendak kurundingkan dengan kalian. Aku ingin minta pendapat kalian. Dan engkau sendiri bagaimana Sambu?"

Sambu memang sudah menduga bahwa dia akan menerima pertanyaan semacam itu dari ramanya. Maka diapun menjawab "Tentang hal Itu rama, hamba belum dapat memberi pendapat yang pasti. Tetapi dalam beberapa hari lagi, hamba tentu akan menghaturkan kepastian"

Adipati Sadeng meminta patih Wilarang menghaturkan pendapatnya. Dan patih pun berkata "Hamba rasa, kita harus dapat bertindak secara dewasa. Walaupun dalam hati berkata lain namun karena kenyataan belum mengidinkan, apa salahnya kalau kita menggunakan cara yang bijaksana dulu"

"Maksudmu supaya aku hadir?"

"Demikianlah gusti" jawab patih Wilarang "pertama, untuk menyelimuti maksud tersembunyi yang paduka kandung. Kedua, paduka lebih dapat melihat sendiri bagaimana perkembangan keadaan di pura kerajaan. Dan akan menjadi bahan penting dalam langkah paduka selanjutnya"

"Kakang senopati, bagaimana dengan andika?" adipati belum memberi pernyataan kepada saran patih tetapi ganti meminta pendapat senopati.

"Sebagai senopati yang paduka percayai untuk menghimpun kekuatan Sadeng, hamba rasa saat ini kekuasaan pasukan Sadeng sudah tak mengecewakan lagi. Dengan dasar itu maka hamba lebih suka untuk bersikap blak-blakan kepada kerajaan Majapahit bahwa Sadeng sudah lepas dari kekuasaan Majapahit"

Walaupun tahu akan sifat senopati itu tetapi Sambu diam-diam terkejut juga mendengar pernyataannya yang tanpa ledeng aling-aling itu.

"Kakang senopati" kata adipati "memang demikianlah cita-cita kita. Tetapi agar kerajaan tidak bisa mendapat dukungan dari para adipati seluruh telatah Majapahit, kita harus mempunyai dasar alasan yang kokoh dau dapat diterima. Lalu apa kira-kira datar kakang mempunyai pendirian begitu tadi?"

"Bahwa Majapahit itu sesungguhnya hanya terdiri dari tiga telatah yaitu Kahuripan, Daha dan Jenggala. Sadeng bukan termasuk telatah inti dari Majapahit. Penguasaan atar daerah mancanagara dam mandalika, hanya bersifat menjajah belaka. Sadeng juga termasuk daerah mancanagara dan menderita penguasaan itu. Maka kalau Sadeng menyatakan lepas dari penguasaan Majapahit, bukanlah tindakan yang berhianat tetapi suatu kelayakan bagai suatu daerah untuk meminta hak kedaulatannya sendiri, gusti"

"Gusti adipati" kata patih Wilarang "hamba setuju akan uraian adi senopati. Namun hamba kehabisan dalih untuk menolak tuduhan bahwa dengan tindakan itu, jelas Sadeng hendak memberontak kepada kerajaan Majapahit. Karena Sadeng dan lain-lain daerah mancanagara bernaung di bawah kekuasaan Majapahit itu sudah suatu kenyataan yang berlangsung beberapa puluh tahun"

Adipati mengangguk "Bagaimana pendapatmu Sambu" dia bertanya kepada puteranya.

"Memang di dalam mencari dalih alasan, dapat saja kita mengemukakan beberapa dasar. Seperti yang dikatakan paman senopati itu juga salah satu dalih yang dapat dikemukakaa. Nimun seperti ucapan paman patih tadi, tak mungkin Majapahit akan mau menerima alasan itu dan tetap akan menuduh Sadeng hendak memberontak. Sebagai akibatnya, Majapahit tentu akan mengirim pasukan untuk membasmi kita"

"Lalu bagaimana pendapatmu?" desak adipati.

"Seperti tadi telah hamba haturkan, bahwa hamba mohon waktu beberapa hari lagi untuk mematangkan pertimbangan hamba. Hamba merasa bahwa persoalan itu menyangkut nasib seluruh kawula Sadeng. Oleh karena itu maka kita harui bertindak dengan hati-hati"

"Benar, Sambu" kata adipati "tetapi besok pagi utusan itu akan menghadap. Lalu bagaimana aku harus memberi jawaban kepada mereka?"

Sambu mengangguk. Ia menyadari kesulitan ramanya pada waktu menghadapi utusan Majapahit "Begini rama. Rama supaya memberi alasan bahwa kesehatan rama akhir-akhir ini agak terganggu. Maka rama akan berusaha sedapat mungkin untuk menghadap gusti Ratu pada perayaan Palguna nanti"

"Mengapa harus begitu? Bagaimana kalau ternyata aku tidak menghadap?"

"Mudah saja rama" kata Sambu "pada saat Itu dapat rama berpura-pura memberi alasan sakit atau lain-lain dan tidak hadir. Pada saat itu keadaan sudah beda deagan saat ini. Kemungkinan sudah ada kepastian dalam menentukan langkah kita"

Adipati, patih dan senopati menyetujui saran Sambu. Dalam pada itu adipatipun dapat menerima saran bahwa hendaknya

dalam menyambut utusan itu harus dapat menyesuaikan diri dan memperlakukan utusan itu dengan baik.

Demikian pada keesokan harinya adipati Sadeng dengan upacara resmi telah menerima kedatangan utusan Majapahit yaitu Tumenggung Layang yang menjabat sebagai Kanduruwan, pembantu utama dari patih.

Setelah upacara selesai dan adipati berhadapan dengan Tumenggung Layang maka mulailah pembicaraan se ara resmi dilangsungkan. Kanduruwan Layang menyerahkan sepucuk surat kepada adipati.

Selesai membaca maka adipatipun menghela napas bernada sendu "Ah, memang hamba merasa bersalah karena pada perayaan Palguna tahun yang lalu, hamba tak dapat menghadap ke pura kerajaan"

"Benar" sahut Kanduruwan Layang "ketidak hadiran tuan, mendapat perhatian gusti Ratu. Laporan tuan sangat dinanti-nantikan tetapi sampai sekarang belum juga rakryan patih menerimanya. Apakah yang menjadikan sebabnya, rakryan patih ingin sekali mengetahui"

"Ki Tumenggung" jawab adipadi "ternyata hamba harus mengakui kebenaran dari kodrat alam bahwa segala benda di arcapada ini pada akhirnya akan mengalami kelapukan. Hambapun tidak terkecuali. Karena terlelap dalam kesibukan untuk mengembangkan dan meningkatkan kadipaten Sadeng, pula bahwa hamba ini sudah menjelang lanjut usia"

"Sungguh naas sekali bahwa pada saat-saat hamba hendak berkemas berangkat ke pura kerajaan, hamba jatuh sakit. Itulah sebabnya maka hamba terpaksa tak dapat memenuhi kewajiban hamba untuk menghadap duli tuanku gusti Ratu yang mulia"

Tumenggung Layang mengangguk "Memang setiap hal yang malang tak dapat ditolak. Syukurlah kalau tuan sudah menyadari akan sumber daripada sakit tuan itu"

"Terima kasih, ki tumenggung"

"Mengembangkan dan meningkatkan kemajuan daerah memang suatu tugas wajib dari setiap kepala daerah. Lalu sampai di manakah kemajuan kadipaten selama ini?"

"Pada tingkat pertama, kadipaten Sadeng menitik beratkan pada peningkatan hasil pangan dan sarana-sarana untuk kepentingan kehidupan para kawula. Dalam hal ini berkat berkah restu dari gusti Ratu, hamba telah dapat menyelesaikan sarana-sarana ke arah rencana pembangunan, baik dalam bidang pangan, sandang dan perumahan. Agar kawula Sadeng bebas dari kelaparan, kekurangan dan sikap kemalas-malasan"

"Kalau ada tingkat pertama, tentulah ada tingkat kedua, ketiga dan selanjutnya, bukankah begitu kl adipati?"

"Demikianlah ki tumenggung" jawab adipati "tingkat kedua, hamba arahkan untuk meningkatkan kecerdasan rakyat, baik dihidang pengetahuan maupun keagamaan. Dan tiugkat ketiga, untuk memelihara dan membina semua yang telah hamba usahakan itu, yang penting keamanan harus ditegakkan. Dalam rangka ini maka bambapun menghimpun para muda untuk masuk menjadi prajurit"

Tumenggung Layang mengangguk "Tentulah pasukan Sadeng pada saat ini telah tumbuh kuat?"

Tergetar hati adipati Sadeng menerima pertanyaan semacam itu. Serentak dia teringat akan permintaan Sambu, bahwa apabila membicarakan soal pasukan Sadeng di hadapan utusan Majapahit, hendaknya bersikap hati-hati. Jangan membanggakan kekuatan pasukan kita tetapi lebih baik bersikap memperkecil kekuatan saja, kata Saut bu.

"Ah, hanya sekedar untuk menjaga keamanan dan melaksanakan tugas-tugas menegakkan hukum saja. Karena bagaimana mungkin Sadeng yang begini kecil mampu membeayai pasukan yang berjumlah besar. Dan..." adipati

menambah tekanan "apa guna kita membentuk pasukan secara besar-besaran? Bukankah kerajaan Majapahit dapat melindungi kita?"

Dengan cerdik adipati dapat mengembalikan pertanyaan itu kepada yang bertanya. Tumenggung Layang mengangguk "Benar, ki adipati. Tetapi telatah kerajaan Majapahit itu amat luas sekali. Memang Majapahit sebagai pusat pusara pemerintahan, bertanggung jawab sepenuhnya akan keamanan dan keselamatan seluruh wilayah. Namun dalam peraturan undang undang kerajaan disebutkan, bahwa setiap kadipaten, kebuyutan, kelurahan dan seluruh kawula, ikut bertanggung-jawab akan keamanan dan keselamatan negara"

"Dalam rangka melaksanakan tugas kewajiban itu maka setiap kadipaten, kebuyutan, perdikan, kelurahan diwajibkan berusaha untuk menjaga keamanan daerah dan tempat masing masing" lanjut Tumenggung Layang pula "bahwa kadipaten Sadeng membentuk pasukan kadipaten untuk menjaga keamanan telatahnya, adalah sudah wajar dan memang begitulah seharusnya sebagaimana telah dilakukan oleh lain-lain kadipaten. Besar atau kecilnya pasukan disesuaikan dengan keadaan, keperluan dan kekuatan dananya"

"Tuan maksudkan bahwa pembentukan pasukan di kadipaten Sadeng itu sama artinya dengan membantu tugas pemerintah kerajaan dalam menjaga keamanan dan keselamatan negara?" tanya adipati.

"Pada hakekatnya memang demikian"

"Terima kasih" kata adipati "penerangan tuan itu amat berharga sekali bagi hamba. Sadeng pasti akan melaksanakannya"

Beberapa jenak kemudian, Tumenggung Layang kembali pada pokok pembicaraan semula, menegur mengapa adipati tidak mau

mengirim laporan. Adipati minta maaf dan berjanji takkan mengulang peristiwa itu lagi.

Pada akhirnya tumenggung memberi peringatan bahwa pada perayaan Palguna nanti, adipati dapat hadir agar jangan memberi kesan kepada kerajaan bahwa adipati Sadeng mengandung maksud tertentu.

Singkatnya setelah dijamu secara resmi, utusan kerajaan beserta pengiringnya segera kembali ke Majapahit.

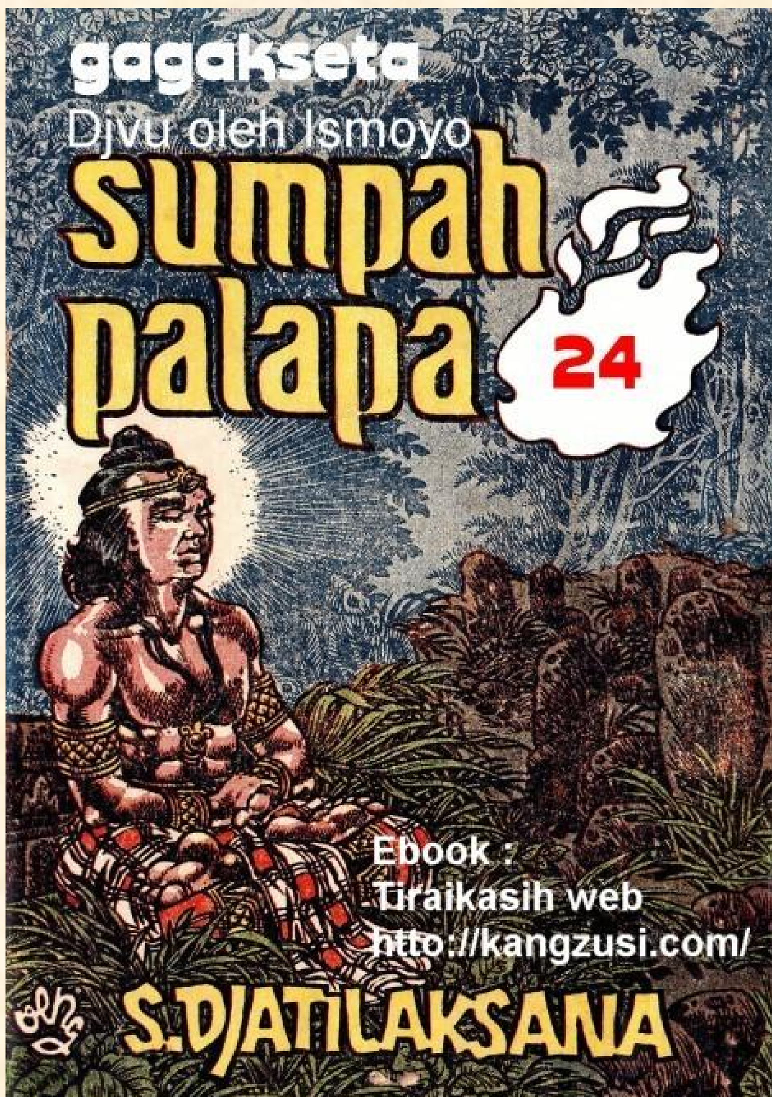
Baru rombongan Tumenggung Layang ke luar dari kadipaten Sadeng, ketika melalui sebuah hutan, mereka dikejutkan o'eh desing suara angin yang tajam dan sebatang anakpanah melayang tepat jatuh di tengah jalan yang akan dilalui mereka.

"Berhenti!" seru Tumenggung Layang seraya mengacungkan tangan memberi isyarat agar rombongannya berhenti.

Kemudian tumenggung loncat turun dari kuda, mencabut pedang dan maju menghampiri ke tempat anak panah itu.

(Oo-dwkz-ismoyo-oO)

Jilid 24


gagakseta
Djvu oleh Ismoyo
sumpah palapa
24
Ebook :
Tiraikasih web
http://kangzusi.com/
S.DJATILAKSANA

SUMPAH PALAPA

Dicetak dan diterbitkan oleh:
Penerbit :Margajaya
Surakarta
Karya : SD DJATILAKSANA
Hiasan gambar : Oengki.S

Pembuat Ebook :
Scan DJVU : Koleksi Ismoyo
http://cersilindonesia.wordpress.com/

Convert, edit teks & Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/

Tersentuh kalbu digetar samar ketika sunyi berbisik namamu
membias relung-relung renung menyayup bahana sumpahmu
lamun buwus kalah nusantara isun amukti palapa...
Hasrat membubung, suksma menderu
menuju gunduk dataran ria
Gurun, Seran, Tanjungpura,
Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda,
Palembang, Tumasik
untaian ratna harapan
tempat citamu bersemi satu
Duhai, ksatrya wira-bhayangkara
Kini kita telah menemuinya ketika sunyi berbisik namamu entah
di arah belah penjuru mana tetapi kita tahu
bahwa bisik itu sebuah amanatmu inilah
daerah Nusantara yang bersatu dialas Pulau Yang Delapan.
Penulis



Maksud yang terkandung dalam ucapan seseorang, memang ada kalanya tidaklah dapat mencapai sasaran yang dikehendaki orang yang mengucapkan itu Bahkan mungkin dituturkan lain oleh orang yang menerima ucapan iiu.

Misalnya bagi kaum ksatrya yang sedang bertempur dengan musuh. Dia akan marah karena tersinggung apabila sebelum kalah, kawannya lalu membantu. Demikian pula pesan atau peringatan dari seorang atasan kepada bawahannya, sering ditafsirkan dengan lain arti.

Tetapi tidak demikian dengan Tumenggung Layang. Ketika menerima tugas dari rakryan patih Arya Tadah, rakayan patih menyeratakan peringatan agar tumenggung berhati hati menjaga diri. Suasana Kadipaten Sadeng perlu mendapat perhatian khusus karena gerak-gerik adipatinya mencurigakan, demikiaa pesan patih.

Sebenarnya rakryan patih bermaksud baik tetapi bagi seorang tumenggung yang beradat tinggi, dapat saja pesan itu diartikan bahwa rakryan patih menguatirkan apabila tumenggung tak dapat menunaikan tugasnya. Sedikit banyak mengurangi kepercayaan rakryan patih terhadap tumenggung. Sudah barang tentu seorang tumenggung akan tersinggung.

Tetapi tidak demikian dengan Tumenggung Layang. Beliau tahu betul akan peribadi rakryan patih Arya Tadah yang jujur dan setya. Tumenggung Layang tidak marah bahkan kebalikannya merasa berterima kasih atas pesan itu yang berarti bahwa rakryan patih benar-benar memperhatikan dirinya.

Maka dipilihnya empat orang tamtama yang setya, perkasa dan digdaya untuk mengawalnya ke Sadeng. Selain untuk

menambah kewibawaan seorang duta sang nata pun dapat menjaga keselamatan tumenggung.

Ketika Tumenggung Layang turun dari kuda, keempat tamtama itupun serempak loncat turun dan salah seorang segera memburu ke tempit tumenggung

"Ki Tumenggung, idinkanlah hamba yang memeriksa anak panah itu"

Sebelum Tumenggung Layang sempat menyahut, tamtama yang bernama Supa sudah loncat ke muka. Serentak dia mencabut anakpanah itu, kemudian menghampiri Tumenggung Layang.

Dia bermaksud hendak menghaturkan anak panah itu kepada tumenggung "Inilah anakpanah itu ki Tumenggung. Hamba rasa tidak ada apa apa"

"Tidak ada apa-apa?" ulang Tumenggung Layang "jelas anak panah itu tentu dilepas oleh orang. Dan orang itu tentu mempunyai maksud"

"Mungkin demikian" tamtama Supa mengiakan "coba akan hamba teriaki orang itu" Dia terus menghimpun napas lalu berseru keras-keras "Hai ki sanak, apa maksudmu melepas anak panah ini? Hayo, keluarlah. Kalau ada keperluan dengan kami, mari kita bicara secara terang-terangan"

Suara Supa berkumandang menembus seluruh isi hutan. Namun tiada jawaban yang terdengar.

Tumenggung Layang menyuruh Supa kembali "Kita tunggu dulu bagaimana suasananya"

Keempat tamtama itupun berjajar tegak, masing-masing menghadap ke utara, timur, selatan dan barat dalam bentuk lingkar untuk melindungi keselamatan Tumenggung Layang.

Namun hampir sepengunyah sirih tetap sunyi senyap tiada barang suatu gerak yang dapat memancing kecurigaan.

"Gusti" kata Supa "apakah kita harus terpancang di sini?"

Tumenggung Layang gelengkan kepala "Tidak, Supa. Kurasa kalau kita terlalu lama berada di sini, berbahaya bagi kita. Malam tiba, cuaca gelap. Musuh mudah menyerang dan kita lemah. Lebih baik sekarang kita lanjutkan perjalanan untuk lekas-lekas keluar dari hutan ini"

Supa menyetujui. Walaupun pangkatnya lebih rendah tetapi Supa bukan langsung orang bawahan Tumenggung Layang. Dia adalah seorang prajurit pasukan bhayangkara keraton yang oleh rakryan patih Arya Tadah ditugaskan untuk melindungi keselamatan Tumenggung Layang .

Tumenggung dapat menghargai tugas orang. Setiap langkah yang dianggap menyangkut soal keamanan selalu ia merundingkan dengan tamtama Supa.

Dalam melanjutkan perjalanan itu. Supa mengatur langkah pengamanan yaag ketat. Ia minta Tumenggung berkuda di tengah. Dia sendiri berada di muka, dua orang prajurit berkuda di kanan kiri Tumenggung dan yang seorang lagi menjaga di belakang Tumenggung.

Rombongan itu berkuda dengan kecepatan teratur. Tidak terlalu kencang, tidak terlalu pelahan. Dan tidak lepasnya delapan mata berkeliaran memandang ke delapan penjuru.

Surya makin silam dan hutanpun makin meremang gelap. Belum berapa jauh kembaik terdengar bunyi angin bersiut tajam. Sebuah benda putih melayang dan menancap di tanah. Jaraknya dua tombak di sebelah muka.

Tamtama Supa mengacungkan pedang, memberi isyarat berhenti. Tetapi dia tidak turun dari kuda melainkan tiba-tiba berseru kepada seorang kawannya "Drawa, jaga ki tumenggung"

Secepat kilat dia mencongklangkan kuda, menerjang ke samping jalan, menerobos ke semak pepohonan.

Yang menjaga di kedua sisi tumenggung adalah tamtama Drawa dan Sapang. Mereka terkejut mendengar perintah Supa. Sebelum sempat tahu apa yang dikehendaki Supa, tapi Supa sudah lenyap ke dalam hutan.

"Rupanya Supa menangkap sesuatu tanda dari orang yang melepas anak panah itu” kata Tumenggung Layang. Lalu menunjuk pada anak panah Tunnenggung berkata "lihat, anak panah itu diikat dengan surat "

"Biarlah hamba yang mengambil" kata Drawa seraya loncat turun dari kudanya dan menghampiri benda itu. Dicabutnya anak panah lalu dihaturkan kepada tumenggung "Benar, gusti, memang disertai surat"

"Apa bunyinya?"

Drawa mengambil surat itu dan membaca "Hai, ancaman yang kurang ajar ! Orang itu mengatakan 'Penghuni hutan ingin mengadakan sesaji darah Tumenggung Layang dan keempat pengiringya' "

"Setan alas" teriak Sapang "mereka adalah pengecut yang tak berani unjuk diri"

Tumenggung Layang mengangguk "Rupanya ada suatu gerombolan yang hendak menghadang perjalanan kita. Kita harus waspada"

Beberapa waktu kemudian, Supa tak kunjung kembali. Tumenggung Layang dan ketiga tamtama mulai cemas "Mengapa Supa tak kembali?" ujar Tumenggung was-was.

"Biarlah hamba susul kakang Supa" Sapang terus larikan kuda menuju ke arah jejak Supa.

Tumenggung Layang dan kedua tamtama menunggu dengan penuh rasa tegang. Adakah terjadi sesuatu dengan Supa?

"Ah, seharusnya kucegah Supa tadi supaya jangan mengejar seorang diri" kata Tumenggung Layang "hutan yang lebat merupakan tempat yang menguntungkan bagi persembunyian musuh, merugikan bagi yang hendak menyerang"

Pundat, tamtama yang menjaga di belakang tumenggung menyanggapi "Jika tak berani menerjang kedalam sarang harimau, bagaimana mungkin dapat menangkap anak harimau, gusti"

"Ya" sahut Tumenggung Layang Layang "tapi itu hanya kata2 kiasan belaka. Dan setiap kaa-kata ataupun anjuran, harus disesuaikan dengan keadaan, waktu dan tempat. Dalam keadaan dimana kita gelap akan keadaan lawan, berapa jumlah mereka, siapa dan apa tujuan mereka, jika kita menerjang tanpa perhitungan, pasti kita yang akas mengalami rugi"

Pundat mengangguk. Sekonyong-konyong dia berteriak "Kakang Drawa, mengapa engkau ?" Pundat terus menyambar tubuh Drawa "Kakang Dr&wa, engkau . . . . eh, mengapa tubuhmu kaku dan begini dingin?"

Ketika memegang tangan Drawa, Pundat terkejut sekali. Didapatinya tangan kawannya itu kaku kejang dan dingin.

Tetapi Drawa tak menyahut. Kedua biji matanya tampak melolong, mulut menganga dan dahi mengeriput seperti orang yang menahan derita kesakitan.

"Pundat, lepaskan" teriak Tumenggung Layang seraya menarik bahu tamtama itu ke belakang sehingga terlepas dari Drawa.

"Mengapa gusti?” teriak Pundat terkejut menderita, perlakuan kasar dari Tumenggung Layang.

"Lihatlah" seru Tumenggung Layang ”Drawa jelas terkena racun. Kedua lengannya berwarna biru dan wajahnya juga mulai membiru"

"Racun? Dari mana?"

"Dari anak panah atau surat itu" tiba-tiba Tumenggung Layang hentikan kata-katanya dan memandang Pundat terkejut "Pundat, engkau jaga terlumur racun”

Pundat terkejut. Serentak pada saat itu dia rasakan tangan kanannya kaku dan mati rasa, tak dapat digerakkan. Melihat itu Tumenggung Layang cepat mencabut pedang dan " Pundat, maaf dia menabas kutung lengan kanan Pundat. Pundat menjerit dan terjungkal tak ingat diri. Darah segar membasahi sekujur tubuhnya.

"Ha, ha, ha ... . ha, ha, ha ..." tiba-tiba terdengar suara tawa yang tergelak keras. Dari arah kanan dan kiri jalan.

Tumenggung Layang cepat berpaling. Dari arah gerumbul semak lebat, muncul seorang yang mukanya bertutup kain hitam. Hanya di bagian mata yang diberi lubang.

Belum sempat menegur, Tumenggung Layang terkejut mendengar bunyi berderik-derik dari arah kiri. Ketika ia berpaling, diapun melihat pemandangan serupa. Seorang yang wajahnya bertutup kain hitam dan hanya di bagian mata yang berlubang, muncul dari balik gerumbul pohon. Kedua orang bertutup kain hitam itu masing-masing menyandang pedang pada pinggangnya.

"Sekalipun engkau bunuh tamtama itu tetap sia-sia saja. Sudah terlambat" seru salah seorang yang bertubuh agak lebih tinggi diri yang lain "dia sudah terkena racun ular yang paling berbisa. Kuucapkan selamat kepadamu ki Tumenggung karena engkau terhindar dari racun itu"

Tumenggung Layang menyadari bahwa saat itu dia berhadapan dengan manusia manusia yang mengarah jiwanya. Namun dia tak kenal siapa mereka dan mengapa hendak memusuhinya.

Setelah menenangkan ketegangan perasaannya, Tumenggung Layang memutuskan bahwi betapapun yang akan terjadi dia akan menghadapi kedua oaag jahat itu. Namun dia harus dapat menguasai diri untuk tidak dirangsang nafsu kemarahan.

"Ki sanak berdua" serunya "siapakah andika ini?"

"Cukup ki Tumenggung" seru salah seorang dari kedua pendatang itu "apa guna bertanya nama karena hal itu tak mempengaruhi keselamatan jiwamu"

"Aku merasa tak kenal dengan andika dan tidak mempunyai dendam permusuhan apa apa ...."

"Membunuh orang bukan harus mempunyai dendam dahulu. Yang penang, kami dapat melaksanakan tujuan kami. Kebetulan nasibmu yang malang ki Tumenggung sehingga kami terpaksa harus meminjam nyawamu"

Tumenggung Layang hampir tak dapat menahan diri namun kesadarannya mengatakan bahwa ketenangan itu merupakan senjata yang ampuh di dalam menghadapi bahaya apapun "Andika ini orang Sadeng?"

"Ya"

"Apa maksud andika menghadang aku?"

"Kami hendak meminjam sebuah barang milikmu. Jika engkau berlapang hati meminjamkan maka jiwamu takkan kami ganggu. Tetapi kalau engkau menolak, kami terpakia aicaa mengambil tindak kekerasan"

"Barang apa yang hendak andika pinjam?"

"Selembar wajahmu itu, ki Tumenggung" Tumenggung Layang terkejut. Hampir dia tak percaya pada pendengarannya maka dia menegas "Coba katakan sekali lagi, apa yang andika hendak pinjam dari aku itu?"

"Wajahmu"

"Jangan bergurau ki sanak. Aku seorang tumenggung yang menjalankan tugas sebagai duta sang nata"

"Lalu?"

"Menghina aku berarti msaghina sang aata. Menghina sang nata berarti menghina kerajaan Majapahit"

Orang itu tertawa mengejek "Rupanya engkau tahu apa arti menghina itu. Apa katamu ki Tumenggung atas tindakan Majapahit yang mengirim engkau untuk memaksa Sadeng menghadap ke pura kerajaan?"

"Kadipaten Sadeng dibawah penguasaan Majapahit. Sudah selayaknya adipati Sadeng menghadap baginda untuk menghaturkan pernyataan kesetyaannya kepada sang nata"

"Itu dahulu ketika pendiri Majapahit raden Wi jaya masih hidup. Tetapi sekarang? Bukankah sekarang kerajaan Majapahit sudah tiada junjungannya lagi?"

"Engkau gila" teriak Tumenggung Layang "yang bertahta di kerajaan Majapahit saat ini adalah sang prabu puteri Tribuanatunggadewi, puteri keturunan seri baginda Kertarajasa Wisnuwardhana"

"Tidak" seru orang itu "yang berhak duduk di tahta seharumya adalah puteri Gayatri, ibunda Tribuanatunggadewi, karena beliaulah isteri dari pendiri kerajaan Majapahit"

"Jangan mencari cari persoalan, ki sanak. Yang jelas gusti prabu puteri Tribuanatunggadewi telah dengan sah dan resmi dinobatkan sebagai ...."

"Puteri itu hanya sebagai pemangku raja, bukan raja yang sesungguhnya" tukas orang itu deagan lancar sekali.

Tumenggung Layang mendengus "Hm, rupanya engkau hendak mencari perkara. Katakanlah, apa maksudmu yang sebenarnya ini?"

"Rakyat Saleng merasa terhina atas tindakan ratu Tribuanatunggadewi yang memaksa adipati Sadeng supaya menghadap ke pura Majapahit. Oleh karena itu maka peristiwa yang dilakukan seri baginda Kertanagara terhadap raja Tartar, akan terulang lagi. Utusan raja Tartar itu harus dicacah mukanya sebagai jawaban dari Singasari"

Tumenggung Layang hampir saja mencabut tangkai pedangnya dia terus hendak menerjang orang itu. Tetapi dia masih kuat menahan diri lagi.

"Jadi dengan maksud itulah maka andika hendak meminjam wajahku ini?" ia menegas.

"Bukankan engkau ini duta nata Majapahit?"

"Apakah aku pernah menyangkal hal itu?"

"Oleh karena itu, kami memerlukan wajah tuan untuk kami cacah dan kami akan melepaskan tuan kembali ke pura kerajaan menghadap raja puteri"

"Setan alas" Tumenggung Layang terus mencabut pedang dan hendak menyerang tetapi orang itu tertawa "Jangan diburu nafsu kemarahan dahulu ki Tumenggung. Sadarkah tuan akan keadaan tuan saat ini? Tahukah tuan bagaimana dengan nasib keempat tamtama pengiring tuan?"

"Bagaimana dengan mereka !" teriak Tumenggung Layang.

Tiba-tiba o~ang itu bersutt keras. Dari balik gerumbul pohon loncat ke luar seekor kuda yang terus lari menghampiri ke tempat

Tumenggung Layang. Tumenggung Layang terkejut ketika di pungguug kuda itu rebah sesosok tubuh prajurit "Supa ...."

"Bukan" seru orang berselubung kain hitam "kawannya yang menyusul. Tamtama Supa masih di dalam hutan. Mayatnya kututup dengan daun"

Kini Tumenggung Layang menyadari apa yang di hadapnya. Hanya ada satu pilihan baginya. Menyerahkan diri agar wajahnya dicacah lalu disuruh kembali menghadap seri baginda atau melawan.

Dia menimang bahwa keempat prajurit tamtama pengiringnya telah terbunuh. Tetapi cara kematian mereka bukan karena bertempur secara ksatrya melainkan dibunuh secara licik. Seketika timbullah kemarahan Tumenggung Layang.

"Jka dengan gertak kawanan babi hutan, orang Majapahit sudah menyerah, tak mungkin hari ini kerajaan Majapahit akan berdiri di permukaan bumi pertiwi" seru Tumenggung Layang lalu mulai menyerang.

"Ha, Tumenggung Layang, apakah engkau benar lebih sayang wajahmu daiipada nyawamu" sekonyong-konyong dari arah belakang salah seorang penghadang itu loncat menusuk punggung Tumenggung Layang.

Tumenggung Layang amat cekatan sekali. Serangan ke muka dihentikan terus berputar tubuh menghantam pedang si penyerang dari belakang. Tetapi dengan tertawa mengikik, orang itu loncat mundur. Dan sudah barang tentu sabatan pedang Tumenggung Layang menerpa angin.

Sebelum dia sempat menghentikan ayun pedangnya, tiba-tiba dia merasa ditiup angin berhawa dingin menyambar kedua kakinya "Awas kakimu, tumenggung" seru lawan yang seorang lagi.

Tumenggung Layang loncat ke samping, berputar tubuh dan membabat ke pinggang orang. Tetapi orang itu juga loncat mundur. Dan serempak pada saat itu orang yang kedua maju menabas kepala. Demikian selanjutnya. Setiap kali Tumenggung Layang menyerang yang satu, yang lain tentu dengan cepat akan menyerang tumenggung dari belakang.

Tumenggung Layang memang sibuk sekali. Dalam hati dia sempat memperhatikan permainan kanuragan lawan. Ada suatu kesan bahwa gaya ilmu kanuragan mereka, bukan berasal dari sumber ilmu kanuragan tanah Majapahit. Namun ia tak sempat untuk merenungkan secara menilai karena harus mencurahkan perhatian untuk menghadapi serangan berantai dari kedua lawannya.

Pemikiran semacam itu juga merekah dalam benak kedua penyerang itu. Hanya sifatnya berbeda. Kedua penyerang itu diam-diam kagum akan kedigdayaan tumenggung Majaphit itu. Makin bertambahkan lapisan rasa kagum dan pujian mereka terhadap kedigdayaan ksatrya-ksatrya Majapahit.

Akhirnya tibalah mereka pada ujung rencana mereka yang terakhir. Jika tak dapat mengalahkan dengan adu senjata, harus digunakan sejenis bubuk racun yang dapat membuat lawan kelabakan tak dapat memainkan permainan senjatanya.

Dan dalam pada itu, Tumenggung Layang juga sedang mereka rencanakan. Jika pertempuran berkelanjutan dalam waktu lama, dia tentu akan kehabisan napas dan tenaga. Dia harus lekas lekas menyelesaikan dengan merubuhkan salah seorang lawan. Maka diapun lalu mempersiapkan siasat.

Pada saat dia menyerang lawan di muka, dia hanya gunakan gerak menggertak. Dan secepat itu dia teras berputar tubuh membabat kaki lawan yang diperhitungkan akan menyerang diri belakang.

Memang perhitungan itu tepat sekali. Karena tepat pada saat itu lawan yang di belakang sedang maju menyerang. Tetapi pun lawan di belakang itu juga hendak melaksanakan rencananya yang licik. Andaikata Tumenggung Layang membabat pinggang atau menabas dada lawan, tentulah lawan akan loncat menghindar mundur. Dan tentulah Tumenggung Layang tak mengalami sesuatu yang menentukan nasibnya.

Babatan pedang Tumenggung memang dapat mengenai sasaran tetapi hanya sekelupas betis lawan yang terbabat, karena lawan membarengi loncat menghindar ke atas.

Tetapi keberhasilan Tumenggung itu harus dibayar dengan kerugian besar. Karena dia sedang membabatkan pedang ke kaki lawan disertai dengan curahan pandang mata untuk mengarah sasarannya maka pertahanan tumenggung itu terbuka. Sambil loncat ke atas sekonyong konyong orang itu taburkan segenggam bubuk hitam ke muka tumenggung "Uh" tumenggung mendesis kaget ketika pandang matanya gelap. Dia cepat berputar tubuh melingkar ke belakang.

Maksud tumenggung hendak menghindari hal2 yang lebih hebat dari lawan. Tetapi ternyata bukan hanya kabur penglihatannya pun kedua matanya terasa gatal dan panas sekali. Bahkan bukan hanya bagian mata saja, pun selebar mukanya terasa gatal dan panas sekali. Dia coba mengusap dengan tangan kiri tetapi bahkan lebih hebat rasa gatal dan panas itu menyerang, seolah malah meresap ke dalam daging.

Sebelum tumenggung sempat mengetahui apa yang terjadi pada dirinya, tiba tiba ia melihat seperti samar-samar sesosok tubuh maju menghampiri dan ayunkan pedang. Tring, untuk mempertahan diri dia menahan rasa gatal yang panas itu dan ayunkan pedang menyongsong serangan orang.

Tetapi pada saat itu juga, orang yang menabur bubuk ke mukanya tadi dan yang sekarang berada di belakangnya cepat

loncat menahas, cret .... tumenggung rasakan bahu kirinya menderita nyeri kesakitan.

Tumenggung Layang memang seorang banteng. Walaupun sudah menderita luka, dia tetap bertempur dengan berani sekali.

"Pengecut" teriaknya seraya mengirim sebuah tendangan yang tepat mengenai bawah perut orang itu. Terdengar orang itu menjerit kesakitan, mendekap perut dan terbungkuk-buagkuk mundur seperu kura. hendak bertelur.

Tumenggung telah membulatkan tekad. Andaikata dia harus kehilangan jiwa, diapun harus mendapat imbalan salah seorang jiwa dari kedua penyerang itu.

Dengan bekal tekad itu, dia terus loncat utituk menyelesaikan lawan tadi. Lawan ternyata setelah terbungkuk-bungkuk mundur ke belakang, tak kuat menahan rasa sakit dan terus jatuh. Tepat pada saat itu Tumenggung Layangpun tiba dan ayunkan pedangnya.

"Auhhhhh" sekonyong-konyong Tumenggung Layang mengaduh keras karena punggungnya terpanggang dengan sebatang pisau belati yang tembus ke dada. Rasa sakit yang tak tertahan menyebabkan tenaganya hilang dan pedang yang diayunkan itupun lemah sekali ketika menahas leher lawan yang rubuh di tanah.

"Aduh" orang itupun menjerit kesakitan karena lehernya tertabas. Walaupun hanya ringan tetapi cukuplah untuk mengucurkan darahnya. Rasa kejut dan sakit atas tabasan itu menyebabkan dia melupakan rata sakit pada bawah perutnya. Seketika dia berguling ke lamping untuk menghindari tubuh Tumenggung Layang yang roboh menjatuhi kepadanya.

Tumenggung dalam detik-detik kesadarannya masih memberkas, akan melaksanakan keputusannya. Dia hendak merobohi lawan dan menanamkan pedang ke tubuh orang. Sayang langkahnya itu gagal dan tumenggungpun rubuh untuk

tak bangun selama lamanya. Belati yang menancap pada punggung, tembus sampai ke ulu dada, merobek jantungnya.

"Apakah dia mati?" seru orang yang melepas belati tadi kepada kawannya yang terluka pada bawah perut dan lehernya.

Orang itu membalikkan tubuh tumenggung dan sejenak merabah hidungnya, menyahut "Sudah"

"Sungguh berbahaya" kata orang pertama seraya membuka topeng yang menyesakkan pernapasannya. Dia ternyata Arya Kembar "lambat sedikit aku bertindak jiwamu pasti sudah melayang, adi Lembang"

Kawannya juga membuka topeng. Memang dia tak lain yalah Arya Lembang "Terima kasih kakang, atas pertolongan kakang"

"Satu pengalaman yang berharga" kata Arya Kembar "bahwa dalam pertempuran, jangan sekali-kali meremehkan lawan. Walaupun telah engkau tabur dengan bubuk cubung tapi tumenggung itu masih dapat melawan keras, bahkan hampir dapat menahas lehermu"

"Ya" sahut Arya Lembang "tak kukira jika Tumenggung Layang memiliki kekuatan begitu hebat"

"Engkau tahu apa sebabnya?"

Arya Lambang terdiam sejenak lalu gelengkan kepala.

"Manusia itu memiliki daya yang hebat, berupa Kemauan. Kemauan yang berkobar dalam dada tumenggung yang dapat menggerakkan tindakannya. Dia menetapi kedudukannya sebagai seorang ksatrya yang akan berjuang sampai pada titik darah yang penghabisan"

"Apakah dia bermaksud hendak mencari tebusan dari kematiannya?"

Arya Kembar mengangguk "Benar. Dia akan minta ganti jiwa pada kita. Dengan landasan Kemauan itu maka dia dapat

mengobarkan pula semangat juang pada laat tubuh ha;npir duinggilkan jiwanya"

Arya Lembang mengangguk kemudian bertanya "Lalu bagaimana langkah kita sekarang? Dan bagaimana pula dengan mayat tumenggung itu? Apakah kita lempar saja ke dalam jurang?"

"Jangan" seru Arya Kembar "apabila mungkin, kita mengupah orang untuk membawa mayat mereka ke Majapahit. Namun apabila tidak mungkin, biarkan saja mayat mereka itu menggeletak di tempatnya"

"Apa maksud kakang?"

"Jika Majapahit menunggu sampai beberapa hari tumenggung belum kembali, mereka tentu curiga dan mengirim orang ke Sadeng. Dan utusan itu tentu akan menemukan mayat tumenggung dan pengiringnya tergeletak di sini"

"Agar Majapahit menuduh bahwa tumenggung dan pengiringnya dibunuh orang Sadeng?"

"Tepat adi Lembang" sahut Arya Kembar "siapa lagi yang dituduh menjadi pembunuhnya kalau bukan orang Sadeng? Nah, di situlah nanti Majapahit tentu marah dan akan menghukum Sadeng"

"Bagus, ka....." tiba-tiba Arya Lembang hentikan kata-katanya karena teringat sesuatu "tetapi bagaimana kalau orang Sadeng yang menemukan mayat mereka?"

"Ada dua jalan yang akan mereka tempuh" jawab Arya Kembar "pertama, mereka akan membawa mayat ke Majapahit dengan keterangan bahwa mereka menemukan mayat itu di hutan. Kedua, mereka akan menanam mayat-mayat itu untuk menghilangkan jejak"

"Wah, kalau begitu rencana untuk mengadu dom-ba Mvjapahit deogan Sadeng, tentu akan gagal"

Arya Kembar gelengkan kepala tersenyum "Mengapa gagal? Rencana itu tetap akan berhasil sesuai yang kita harapkan"

"Bagaimana mungkin?"

"Jalan pertama, kemungkinan tipis akan dilakukan orang Sadeng. Karena mereka pasti merasa bahwa keterangan mereka tentang mayat tumenggung itu, sukar diterima kerajaan Majapahit. Kalau bukan orang Sadeng, siapa yang membunuh Tumenggung Layang. Kecuali orang Sadeng dapat menangkap pembunuhnya dan dibawa ke Majapahit, barulah kerajaan Majapahit percaya"

"Dan jalan kedua, walaupun mereka mengubur mayat2 itu untuk menghapus jejak, tetap kerajaan Ma-apahit akan mengirim utusan untuk meminta pertanggungan jawab pada Sadeng tentang Tumenggung Layang dan pengiring2nya. Sadeng harus dapat mengatakan di mana tumenggung itu. Kalau tidak, kemungkinan besar kerajaan Majapahit pasti tetap marah dan menuduh Sadeng yang telah mencelakai tumenggung"

"O" Arya Lembang girang "dengan begitu Sadeng tak mungkin lepas dari tuduhan Majapahit"

"Ya" sahut Arya Kembar "karena kerajaan Majapahit memang sudah mempunyai prasangka buruk terhadap Sadeng yang diduga akan memberontak"

Arya Lembang memuji akan kecerdikan Arya Kembar mencetuskan rencana itu. Kemudian dia bertanya, akan ke maaakah mereka menuju saat itu.

"Kita tinggal di sini barang dua tiga hari" kata Arya Kembar.

"Untuk apa?" Arya Lembang terkejut.

"Untuk menunggu apakah orang Sadeng akan lewat ke mari"

"Mencegah mereka supaya jaugan mengganggu jenasah tumenggung dan pengiringnya?"

Arya Kembar gelengkan kepala "Bukan. untuk membunuh mereka"

Arya Lembang terbelalak "Membunuh mereka? Mengapa akan mereka?"

"Mayatnya kita letakkan di dekat tumenggung. Dengan demikian akan memberi kesan bahwa tumenggung benar-benar telah bertempur dengan orang Sadeng dan kemudian sama-sama tewas"

"Ah" Arya Lembang mendesah seraya geleng-geleng kepala "kakang ini memang pandai mereka-reka saja"

Demikian mereka menunggu di dekat tempat itu. Namun sehari itu tak ada orang yang lewat di situ. Pada hari kedua Arya Lembang bersungut-sungut "Wah, kalau sampai dua tiga hari tak ada orang Sadeng yang muncul di sini, apakah kita harus tetap menunggu saja, kakacg?"

Arya Kembar terdiam. Rupanya pertanyaan Arya Lembang itu cukup keralaian dan perlu mendapat perhatian. Tiba tiba dia tertawa gembira.

"Mengapa kakang?" Arya Lembang heran.

"Manusia dikaruniai otak, harus dapat menggunakannya. Tak ada persoalan yang sulit bagi otak yang mau berpikir keras" sahut Arya Kembar "pertanyaanmu tadi memang baik. Untuk itu aku sudah memikirkan suatu rencana yang bagus"

Arya Lembang tahu bahwa Arya Kembar itu memang seorang ahli pikir yang cemerlang. Segala rencana selalu ke luar dari otaknya. Lalu ia menanyakan bagaimana rencana Arya Kembar itu.

"Jika menunggu tak datang, kita harus memaksa mereka datang ke mari" kata Arya Kembar.

"Hah? Bagaimana mungkin?"

"Nah, itulah yang layak disebut siasat" Arya Kembar tersenyum bangga "jika orang sukar menemukan pemecahannya, jika orang merasa mustahil dapat terjadi, barulah namana siasat"

"Aah, sudahlah, kakang, harap segera memberi-tahu" rupanya Arya Lembang tak sabar.

"Baik, engkau mendekat ke mari" kata Arya Kembar. Setelah Arya Lembang menghampiri, Arya Kembar lalu membisikinya. Tampak wajah Arya Lembang berseri terang selesai mendengarkan.

Kemudian mereka mulai melaksanakan. Keduanya menuju ke tempat mayat prajurit-prajurit pengiring Tumenggung Layang yang masih menggeletak di tempatnya.

Ternyata mereka melucuti pakaian prajutit itu lalu mengenakannya. Pada saat itu Arya Kembar dan Arya Lembang berobah menjadi prajurit Majapahit. Setelah itu mereka lalu naik kuda dan menuju ke pesanggrahan tempat pemusatan prajurit Sadeng.

Hari itu mentari masih bersinar terang di sebelah barat. Mereka tak berani menghampiri ke pesanggrahan, melainka-; bersembunyi di dalam hutan. Dari atas pohon yang mereka panjat, dapatlah mereka melihat beberapa gunduk rumah penduduk yang tersebar di sekeliling daerah itu.

Kemudian mereka menuntun kudanya untuk menuju ke salah sebuah rumah penduduk. Langsung mereka mengunjungi rumah itu. Keadaan di sekeliling tempat itu sunyi sekali. Jarak antara sebuah rumah dengan lain rumah jauh.

Mereka sempat memperhatikan bahwa dalam rumah itu terdapat anak perempuan yang sudah menjelang gadis remaja. Rumah itu dihuni oleh lima orang. Seorang nenek, seorang suami isteri yang berumur empatpuluh-an tahun, seorang remija dan seorang anak lelaki berumur antara sepuluhan tahun. Tentulah kedua anak perempuan dan anak lelaki itu, anak dari sepasang

suami isteri tersebut. Sedang nenek tua. tentulah ibu entah dari lelaki itu atau isterinya.

Kedatangan Arya Kembar dan Lembang disacabut gonggong anjing yang riuh. Sekawanan anjing hitam lari menyongsong, menyalak tak henti-hentinya. Kedua arya itupun hentikan langkah, bersiap. Jika kawanan anjing itu benar-benar hendak menggigit, keduanya sudah siap mencabut pedang.

Seorang anak lelaki berlari ke luar dari pintu, membentak "Diam !"

Kawanan anjing yang terdiri dari seekor induk dan tiga anjing kecil, rupanya takut kepada anak lelaki itu. Mereka mengepit ekor dan lari sambil berkuik-kuik. Kemudian anak lelaki itu memandang kepada kedua prajurit yang datang. Tajam dan penuh tanya.

"Jangan takut, anak kecil" seru Arya Damar "kami prajurit dari Majapahit yang terpesat jalan"

Anak lelaki itu kerutkan alis "Majapahit?"

"Ya, kerajaan Majapahit. Engkau tentu sudah mendengar, bukan?"

Anak lelaki gelengkan kepala.

"Kami haus, juga kuda kami" kata Arya Kembar pula "bolehkah kami minta air?"

Kembali bocah lelaki itu kerutkan alis.

"Engkau keberatan? Mana orangtuamu?"

"Begini" sahut bocah itu "kami setiap hari harus mencari air ke pancuran yang jauh di lembah sungai. Persediaan air di rumah hanya sedikit. Tidak cukup untuk kuda tuan"

Arya Kembar melirik ke arah Arya Lembang. Arya Lembaug mengerti kalau Kembar bertanya pendapat. Tetapi dia sendiri tak

tahu apa yang harus dilakukan. Tujuan mereka hendak berkunjung ke dalam rumah untuk menyelidiki seluruh penghuninya.

"Ah, kebetulan" seru anak lelaki itu "aku juga hendak ke pancuran menyusul mbakyuku yang sedang cari air ke sana"

Arya Lembang memandang ke arah Arya Kembar dan Arya Kembar mengangguk pelahan "Terima kasih atas pertolonganmu nak" kata Arya Lembang.

Keduanya segera ikut pada anak lelaki itu. Kuda mereka dibawa serta. Memang pancuran itu cukup jauh. Tapi bagi penduduk di situ, sudah terbiasa.

Tiba-tiba dari bawah tanah turun muncul seorang kenya dengan membawa sebuah kelenting air. Kenya itu seorang dara remaja, berkulit kuning bersih. Wajahnya tampak segar berseri. Rupanya baru habis mandi.

Arya Lembang terbeliak. Memang dia seorang muda bermata minyak. Tak tahan melihat pipi licin "Ayu, mengapa lama sekali di pancuran?" seru bocah lelaki itu.

Kenya itu berhenti, memandang adiknya yang mengiring dua orang prajurit "Engkau bersama siapa itu?" tegurnya cemas.

"Prajurit Majapahit" sahut bocah itu "mau minta air untuk minum"

"Mengapa tak kau kasih?"

"Uh, persediaan di rumah hanya satu kendi. Mereka juga perlu memberi minum kudanya maka kuajak mereka ke pancuran saja"

"Benar cah ayu" seru Arya Lembang segera. Dia terus menghampiri dara itu "bolehkah aku meminta air dalam kendimu itu?"

Dara itu terkesiap Dipandangnya Arya Lambang dengan rasa kejut, takut dan muak "Adikku akan mengantarkan andika ke pancuran. Andika bebas minum di sana sepuas puasnya"

"Tetapi aku ingin minum dari kendi yang engkau bawa itu. Rasa pecah kerongkonganku karena kekeringan"

"Tetapi kendi ini harus kubawa pulang. Untuk masak minuman pagi sebelum bapa berangkat ke hutan"

Bocah kecil itupun berseru "Harap jangan mengganggu air dalan kendi yang dibawa ayu. Mari kuantar ke pancuran saja"

Arya Kembar tahu apa maksud Arya Lembang dan tak setuju cara Arya Lsembang yang terlalu kasar itu. Maka diapun berkata dengan nada ramah "Begini, nini. Karena sudah mendapat pertolongan adikmu yang yang baik budi bersedia mengantarkan kami ke pancuran kaaoipun htndak membalas budi kebaikan itu. Silakan naik kuda kami, nanti kami antarkan engkau pulang lebih dulu baru nanti kami akan ke pancuran”

Dara itu terkejut. Makin curiga dan ketakutan "Tidak, aku dapat pulang seorang diri. Silakan ke pancuran saja"

Rupanya Arya Kembar dapat melihat gejolak perobahan cahaya muka dara itu. Dia tertawa "Karmi ini prajurit Majapahit yang sedang mengiring Tumenggung Layang menghadap Adipati Sadeng. Karena memburu kelinci, kami telah tercerai dari rombongan dan tersesat jalan"

Dara itu diam saja. Rupanya dia heran mengapa Arya Kembar perlu memberi penjelasanhnal itu. Suatu hal yang ia merasa tak ada sangkut pautnya.

"Sebagai pengiring dari Tumenggung Layang yang menjadi utusan kerajaan Majapahit, kami dilarang mengganggu rakyat Sadeng, bahkan harus memberi pertolongan kepada mereka yang memerlukan bantuan. Oleh karena itu kuharap nini jangan takut. Kami takkan berbuat apa-apa terhadapmu"

Masih dara itu termenung memandangnya.

"Begini ini" kata Arya Kembar pula "jika engkau kuatir, engkau boleh naik kuda bersama adikmu dan aku akan ikut naik kuda kawanku" lalu tanpa menunggu pernyataan dara itu, Arya Kembar berpaling kepada anak laki tadi "Adik kecil, engkau tentu belum pernah naik kuda, bukan? Eagkau berad naik atau tidak?"

Mendengar ucapan yang penuh bernada bersahabat itu, terlenalah perhatian anak laki itu. Dan karena ditantang naik kuda, dia malu kalau mengatakan tak berani "Sudah tentu berani saja" sahutnya.

"Wah, engkau benar-benar seorang anak pemberani. Kelak engkau tentu akan menjadi senopati yang gagah berani"

Makin gembira hati anak laki itu mendapat pujian. Memang pujian setiap orang tentu senang mendengar. Apalagi bocah itu masih kecil. Dia tak tahu apa maksud yang tersembunyi di balik pujian Arya Kembar. Dia merasa senang sekali "Apakah seorang senopati harus pandai naik kuda?" setunya.

Arya Kembar tertawa "Tentu saja. Masa ada senopati yang takut naik kuda, tentu ditertawakan anakbuahnya. Tetapi kalau mau jadi senopati harus jadi prajurit dulu seperti aku dan kawanku ini. Setelah berkali-kali menang dalam peperangan baru ada harapan menjadi senopati"

Arya Kembar bersuit dan kudanya yang semula sedang makan rumput di tegal, segera lari menghampiri "Kuda ini penurut sekali dan tahu bahasa manusia. Ajaklah ayumu naik bersama, jangan takut"

Terpikat untuk mencoba bagaimana rasanya naik kuda yang dua kali tinggi dari dirinya, anak itu segera memanjat besi pilakan. Tetapi tak mampu naik ke atas. Arya Kembar mendorong pantat anak itu untuk menyongsongkan tubuhnya keatas pelana kuda. Kemudian dia membisiki agar anak itu mengajak mbakyunya.

"Ayu, wah enak benar naik kuda setinggi ini" seru anak itu "hayo, engkau ikut naik"

"Bawur, turun" seru dara itu cemas-cemas marah.

"Lho, mengapa? Prajurit ini berbaik hati suruh kita menaiki kudanya dan akan diantar pulang. Mengapa ayu tak senang?

"Turun" teriak dara itu.

"Ah. jangan melarang. Aku belum pernah naik kuda. Ingin kali ini aku hendak mencoba, ayu"

Karena perintahnya tak diturut adiknya maka dara itu terus lari meninggalkan mereka. Melihat itu bocah lelaki berteriak "Ayu, Ayu, jangan marah, tunggu"

Karena takut mbakyunya marah, anak itu terus hendak turun dari kuda. Tetapi karena dia membuat gerakan-yang mengejutkan, kudapun melonjak ke muka. Bukkk.. anak itu terpelanting jatuh. Kepalanya membentur tanah dan sesaat tak sadarkan diri.

"Kita kejar perawan itu, kakang" bukan gugup menolong anak yang bernama Bawur, Arya Lembang malah menceplak kuda dan lari mengejar dara itu.

Arya Kembang juga demikian. Tanpa mempedulikan Bawur yang masih menggeletak ditanah, diapun terus loncat ke pelana kuda dan lari menyusul Arya Lembang.

Betapalah lari seorang gadis. Apalagi membawa kendi besar berisi air penuh. Arya Lambang cepat dapat menyusul dan terus menyambar tubuh gadis itu, dinaikkan ke atas kuda. Gadis Itu berteriak-teriak tetapi cepat dibungkam tangan Arya Lembang. Masih gadis itu berusaha meronta tetapi apa daya. Betapakah tenaga seseorang dara?

Setelah dapat menguasai gadis itu, Arya Lembang segera melarikan kuda mengikuti arah yang ditempuh Arya Damar.

Saat itu baru saja lepas senja. Langitpun meremang gelap. Para prajurit yang bertugas menjaga di gardu pesanggrahan terkejut ketika mendengar teriak perempuan menjerit minta tolong. Merekapun segera melihat dua orang prajurit Majapahit mencongklangkan kudanya dengan pesat. Yang seorang menyekap seorang dara yang dibawanya.

Cepat sekali kedua prajurit berkuda itu lalu di depan gardu dan terus lari «senuju ke hutan.

"Prajurit merampas anak perempuan" salah seorang prajurit penjaga berkata.

"Prajurit mana itu? Mengapa busananya beda dengan kita?"

"Goblok" bentak kawannya yang lain "sudah tentu bukan kawan kita. Itu prajurit Majapahit"

"Perajurit Majapahit? Ini daerah Sadeng, mengapa terdapat prajurit Majapahit?"'

"Tentulah prajurit pengiring dari tumenggung utusan kerajaan Majapahit kemarin"

"O, benar, benar" sambut kawannya "setan alas" tiba tiba dia marah "mengapa mereka berani menculik seorang anak gadis penduduk Sadeng?"

"Kakang, jagalah gardu ini. Aku hendak mengejar mereka. Akan kutolong gadis itu. Kalau mereka menolak terpaksa akan kuhajar"

"Aku ikut" seru kawannya yang lain.

"Aku juga" seru yang satunya pula.

"Enak saja jika bicara. Masa aku disuruh menjaga seorang diri. Kalau mau mengejar, aku juga ikut. Kita beramai ramai menangkap prajurit Majapahit itu"

Penjaga yang pertama, masih muda dan bertubuh kokoh. Tanpa menghiraukan kawannya, dia terus lari mengejar ke arah kedua prajurit Majapahit tadi.

"Hai, tunggu" teriak prajurit yang lain, disusul oleh yang lainnya lagi. Empat orang prajurit yang bertugas menjaga gardu pesanggrahan, serentak meninggalkan gardu tempat mereka bertugas, lari untuk mengejar prajurit Majapahit yang melarikan seorang anak gadis.

Tindakan mereka tidak menimbulkan kegemparan di kalangan prajurit yang berada dalam pesanggrahan karena saat itu menjelang rembang petang, kebanyakan dari prajurit-prajurit itu sedang mandi atau sedang membersihkan diri.

"Hai, itu dia" seru prajurit yang pertama mengejar tadi. Ketiga kawannyapun segera ikut mempesatkan larinya.

Mereka mengira kalau tak faham akan keadaan jalan di daerah itu maka kedua prajurit Majapuhit itu tak dapat melarikan kuda dengan cepat. Setitikpun mereka tak pernah mau membayangkan kenyataan lain. Bahwa lari kuda dengan lari manusia, betapapun cepat manusia itu, tentu sukar untuk menyusul. Bahwa kedua prajurit berkuda itu masih tampak di sebelah muka pada jarak lebih kurang hanya limapuluhan tombak, tentulah bukan tak ada sebabnya.

Prajurit yang membawa anak gadis itu hanya mendekap tubuh si dara tetapi tak mendekap mulutnya sehingga gadis itu sempat berteriak-teriak minta tolong. Dalam hal itu juga tak pernah terbetik dalam benak ke empat prajurit Sadeng bahwa hal itu memang merupakan siasat yang sengaja dilakukan prajurit Majapahit.

Pengejaran makin lama makin dekat. Tetapi keempat prajurit itu heran heran gemas karena pada waktu hanya terpisah sepuluh tombak, mereka tak juga tidak dapat mendekati lagi.

Walaupun sudah naik dsin menuruni lembah dan bukit, tetap jarak sepuluhan tombak itu tak berkurang.

Ada lagi hal yang mengherankan. Sayang hal itu tak sempat mendapat perhatian dari keempat prajurit Sadeng karena mereka sedang dicengkam nafsu marah. Yalah bahwa sebenarnya jalan yang ditempah kedua prajurit Majapahit itu tidak terlalu jauh karena mereka hanya berputar-putar, mengitari hutan, berulang kali mengulang lewat lembah dan hutan yang telah dilalui tadi.

Lebih kurang sepengunyah sirih lamanya, keempat prajurit Sadeng itu mulai kempas kempis napasnya. Wajah mereka juga merah bermandi keringat. Walaupun hanya sepengunyah sirih lamanya tetapi karena mereka berlari sekencang-kencangnya, habislah napas mereka.

Memang siasat yang digunakan kedua prajurit Majapahit itu mengena sekali Tampaknya hanya sepuluhan tombak, bukan arak yang jauh. Bahwa tadi berpuluh-puluh tombak saja dapat dicapai, mengapa tidak mampu menyusul kalau hanya terpisah sepuluh tombak saja? Permainan yang dilakukan kedua prajurit Majapahit itu tak ubah seperti kuda penarik pedati. Agar kuda itu mau beriari kencang maka pemilik pedati sengaja memasang segenggam rumput yang diikat di sebelah mukanya. Kuda lari kencang karena ingin memakan rumput namun tetap tak sampai jua.

Beberapa waktu kemudian setelah kaki keempat prajurit itu melentuk lemas dan tak kuat berlari, kedua prajurit Majapahit itupun hemikan kudanya, berputar dan menghampiri "Ho, kawan, mengapa engkau hentikan pengejaranmu?" seru salah seorang prajurit Majapahit dengan nada mengejek.

Walaupun kaki lentuk tetapi kemarahan mereka masih membara. Mendengar ejekan itu, salah seorang prajurit Sadeng yang paling muda terus lari menyerang ke muka, tarrrr ..... prajurit Majapahit yang menunggang kuda seorang diri ayunkan cambuknya ke arah prajurit Sadeng itu.

Tulang prajurit Sadeng itu seraya pecah. Namun sebelum ia sempat berbuat sesuatu, ujung cambuk melilit tubuhnya dan tahu-tahu dia rasakan tubuanya terangkat ke udara, uhhhh mulutnya mendesis kejut ketika dia terbang melayang sampai lima tombak tingginya. Karena cambuk sudah tak melilit pada tubuhnya maka diapun lepas dari penguasaan.

Bum ....

Prajurit itu melayang dan terbanting ke tanah

Dia meregang-regang dalam hubungan darah yang mengalir dari kepalanya yang pecah. Melihat itu ketiga kawannya kesima. Ada yang segera lari hendak menolong, ada yang marah dan lari menerjang prajurit Majapahit. Tarirr ....

Prajurit Majapahit itu menyambut dengan ayunan cambuknya. Tetapi kali ini prajurit Sadeng sudah mempunyai pengalaman atas kematiin kawinnya yaag tadi. Dia loncat menghindar, menghunus pedang dan setelah loncat ke kanan ke kiri untuk menyesatkan serangan cambuk lawan, dia terus menyerbu prajurit Majapahit yang membawa anak gadis.

Melihat itu prajurit juga lantas mencabut pedang dan menahasnya. Tetapi prajurit Sadeng cukup cerdik untuk menyelinap ke belakang dan terus menerkam kaki lawan dan ditariknya.

Karena tangan kiri mendekap tubuh gadis, maka gerakan prajurit Majapahit itupun kurang leluaia Merasa kakinya hendak ditarik, terpaksa ia lepaskan dekapannya kepada si gadis dan terus meluncur turun dari kuda sembari menyabit tangan lawan. Untung prajurit Sadeng itu cepat lepaskan cekatannya. Dupunjuga serentak menghunus pedang.

Gerakan prajurit Majcpahit yang meluncur ke tanah telah menyebabkan kuda terkejut. Dan kuda itupun lalu mencongklang lari membawa gadis yang masih berada di punggungnya.

Gadis itu terkejut ketakutan. Terpakia dia mendekam di atas pelaaa dan memegang kendali erat-erat agar tak jatuh. Kuda melesat lari ke luar hutan dan mencongklang tanpa tujuan, hanya menurutkan jalur jalan yang merentang jauh ke muka.

Pertempuran terjadi antara tiga prajurit Sadeng lawan dua prajurit Majapahit. Prajurit Majapahit yang kehilangan kudanya bertempur lawan seorang prajurit. Mereka bertempur dengan pedang.

Sedang prajurit Majapahit yang seorang, masih naik kuda, menghajar dua orang prajurit Sadeng dengan cambuk. Kedua prajurit Sadeng itu menggunakan pedang tetapi karena cambuk itu lebih panjang serta dimainkan dengan cepat dan dahsyat oleh yang empunya maka kedua prajurit Sadeng itupun tak dapat banyak berbuat apa apa.

Tar .... tar .... laksana petir menyambar, meletupkan bunyi keras dan kilat putih yang merobek kere mangan cuaca di hutan.

Kedua prajurit Sadeng itu berusaha untuk menghindar dan salah seorang segera loncat mengitari ke belakang lawan, sedang kawannya masih tetap berada di muka. Dengan demikian mereka memecah diri untuk menceraikan perhatian lawan.

Usaha prajurit Sadeng itu memang baik sekali. Orang yang diserang dari muka dan belakang, tentu akan gugup. Tetapi tidaklah demikian dengan prajurit Majapahit yang satu itu. Rupanya dia memang memiliki ilmu permainan cambuk yang luar biasa. Luar biasa pula cambuk yang dimilikinya itu. Bukan cambuk sembarang cambuk melainkan cambuk yang terbuat dari urat kerbau yang amat kuat sesali, tahan tebasan senjata tajam.

Sehabis mengayun ke muka, tanpa berpaling tubuh, cukup dengan mengayunkan tangan ke belakang maka cambukpun mengajar musuh yang di belakang.

Suatu pertempuran yang teradi antara dua lawan yang terpaut jauh ilmu kepandaiannya, memang kurang seimbang. Walaupun

kedua prajurit Sadeng itu maju serempak, menyerang dari muka dan belakang, namun karena kalah sakti dengan lawan maka merekapun tak dapat bertahan lama.

Sebuah cambukan yang diayunkan dengsn cepat dan gerak ditarik kembali, telah berhasil melilit pada tangan lawan yang di muka. Prajurit Sadeng itu terkejut dan terus hendsk menirik. Tetapi sebelum dia sempat bergerak, cambuk lawan sudah mendahului membetot tangannya sedemikian rupa sehingga di luar kehendaknya, untuk menahan sakit dia tebaskan kelima jarinya, tring . . . pedang pun terlepas jatuh ke tanah.

Tepat pada saat itu prajurit Sadeng yang berada di belakang terus loncat menerjang. Dia hendak menggunakan kesempatan selagi cambuk lawan sedang melilit tanjan prajurit Sadeng di maka, untuk membacok tubuh prajurit Majapahit iiu.

Perhitungan prajurit Sadeng itu memang tepat. Lawan ledeng menghadap ke muka dan membelakanginya, cambuk sedang tertahan pada tangan prajurit Sadeng di muka, bagaimana mungkin prajurit Majapahit itu hendak menghindari serangan diri belakang yang tengah dilancarkan itu?

Tetapi suatu gerakan yang tak disangka-sangka telah terjadi. Rupanya walaupun sedang membelakangi, prajurit Majapahit itu tak pernah melepaskan perhatiannya kepada lawan yang berada di belakangnya.

Dia dapat merasakan tiupan angin dari gerak terjangan prajurit Sadeng yang hendak menyerang dari belakang. Cepat dia mengepitkan kedua lutut ke perut kudanya dan kuda yang sudah terlatih baik itu tahu apa yang diperintah tuannya. Kuda cepat mengayunkan sebelah kaki belakangnya plak . . . . auhhhh, terdengar jerit tak terselesaikan dari mulut prajurit Sadeng yang menyerang dari belakang itu karena tubuhnya mencelat dua tombak jauhnya dan rubuh terlentang di tanah. Kaki kuda itu tepat menyepak dadanya.

Serempak pala saat itu juga, prajurit Sadeng yang terlilit ujung cambuk lengannya tadipun menjerit ketika merasa tubuhnya terangkat ke atas lalu tiba tiba dibanting ke tanah, bum ....

Dua orang prajurit Sadeng terbujur di tanah tidak berkutik. Tulang punggung dan kepala mereka pecah.

"Bagas kakang Damar" seru prajurit Majapahit yang bertempur lawan seorang prajurit Sadeng. Ternyata diapun berhasil merobohkan lawannya.

"Mana gadis itu?" tegur prajurit yang ternyata adalah arya Kembar.

"Celaka" seru prajurit itu. Dia tak tak lain adalah Arya Lembang "karena terkejut binatang itu telah lari membawa anak perempuan itu. Hayo kita susul kakang"

"Tak perlu" sahut Arya Kembar lalu bersuit nyaring. Karena suasana sekeliling penjuru teramat sunyi, kumandang suitan itu bergema sampai jauh. Tak berapa lama terdengarlah derap kuda berlari, makin lama makin dekat dan beberapa saat kemudian dari ujung jalan muncul seekor kuda bulu merah, Cepat sekali kuda itu sudah tiba.

"Hai, ke manakah gadis itu?" seru Arya Lembang menyongsong kudanya. Tetapi kuda bukan manusia. Walau tampaknya mungkin mengerti apa yang ditanyakan tuannya namun tak dapat bmatang itu menjawab kecuali hanya menggentak-gentakkan sebelah kaki depan ke tanah. Mungkin dia menjawab. Tetapi Arya Lembang yang tak mengerti.

"Mau ke manakah engkau Lembang?" tegur Arya Damar ketika melihat Arya Lembang loncat ke pelana kuda dan siap hendak melarikannya.

"Mencari gadis itu"

"Untuk apa?"

"A . . . . aa . . . .” Arya Lembang tergagap tak dapat memberi jawaban.

"Lembang" seru Arya Damar dengan nada tegas "sekarang bukan saatnya memikirkan yang bukan-bukan. Tapi perlu mengganggu anak gadis itu"

Merah muka Arya Lembang karena isi hatinya diketahui Arya Damar. Namun dia membantah "Tetapi bukankah berbahaya kalau gadis itu pulang meberitahu kepada orangtuanya?"

"Tidak" sahut Arya Damar "yang penting gadis itu sebelum dibawa lari kuda, telah melihat kita dalam kedudukan sebagai prajurit Majapahit sedang bertempur dengan prajurit Sadeng. Kalau benar gadis itu akan memberitahu kepada orangtuanya dan orangtuanya melaporkan hal itu kepada prajurit Sadeng di pesanggrahan, tetap akan merupakan bukti bahwa memang telah terjadi pertempuran antara prajurit Sadeng dengan prajurit Majapahit"

Arya Lembang terdiam,

"Sekarang yang penting, kita angkut mayat prajurit Sadeng itu ke tempat tumenggung dan pengiringnya"

Mereka lalu bekerja. Keempat prajurit Sadeng yang mati itu segera dibawa ke tempat tumenggung Layang. Ada dua orang prajurit yang rupanya masih belum putus jiwanya, diselesaikan dengan tabasan pedang oleh Arya Lembang. Mayat-mayat itu di letakkan dan diatur sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan bahwa telah terjadi pertempuran antara prajurit Sadeng dan prajurit pengiring tumenggung Layang.

Aiya Kembar puas dengan hasil rencananya "Sekarang kita harus bergegas kembali ke Majapahit dan mengusahakan agar dalam waktu yang singkat, kerajaan segera mengirim rombongan utusan untuk menyusul Tumenggung Layang"

Singkatnya dengan menempuh perjalanan siang malam tanpa berhenti, pada hari kedua menjelang petang mereka sudah maiuk ke dalam pura Majapahit.

Arya Kembar menyadari bahwa kalau secara terang-terangan dia menghadap patih Arya Tadah, meminta patih itu supaya menyusul Tumenggung Layang, tentulah akan menimbulkan kecurigaan rakryah patih.

”Bagaimana cara kita menggerakkan patih Tadah supaya mengirim utusan menyusul tumenggung?" tanya Arya Lembang.

Arya Kembar tersenyum "Tak perlu kuatir. Pasti dapat" katanya lalu membisiki kawannya yang lebih muda itu.

Tampak Arya Lembang mengangguk-angguk dengan wajah berseri girang.

Memang dalam hal merancang siasat, Arya Kembar pandai sekali. Dia berhasil menggugah nyi Tanca untuk bangkit. Dalam kesempatan di mata persiapan sudah matang, nyi Tanca akan mengajukan gugatan kepada sang Ratu mengenai terbunuhnya rakryan Tanca tanpa peradilan yang layak.

Dan sekarang Arya Kembar sedang menciptakan suatu padang yang beriklimkan permusuhan antara Sadeng dengan Majapahit.

Dan memang Sadengpun mengandung benih rasa tak puas terhadap pemerintahan kerajaan Majapahit. Sejak baginda Jayanagara sampai Ratu Teribuanatunggadewi.

(Oo-dwkz-ismoyo-oO)

II

Sejak Rani Kahuripan puteri Tribuanatunggadewi naik tahta menggantikan sang prabu Jayanagara, memang keadaan di pura Majapahit masih diselubungi berbagai kemelut.

Kemelut itu bersumber pada tiga hal.

Pertama, mengenai kedudukan hukum dari puteri Tribuanatunggadewi. Bahwa setelah baginda Kertarajaja Jayawardhana wafat maka Jayanagaralah yang diangkat sebagai pengganti, karena Jayanagara seorang putera. Apabila jayanagara itu juga seorang puteri sebagaimana Tribuanatunggadewi dan Mahadewi atau Rani Daha, maka yang akan dinobatkan sebagai raja, adalah ratu Gayatri karena ratu inilah yang memberi keturunan kepada baginda Kertarajasa (raden Wijaya) sekalipun bukan putera lelaki.

Demikian yang dimusyawarahkan oleh dewan Keraton atau Sapta Prabu. Tetapi ratu Gayatri telah mensucikan diri sebagai biksu yang sudah meninggalkan kehidupan keduniawian maka diputuskan, tahta akan dipersembahkan, kepada puteri Tribuanatunggadewi dalam kedudukan sebagai pejabat yang mewakili ibunda ratu Gayatri atau Rajapatni,

Kedua, setiap pergantian pimpinan pemerintahan tentu akan menimbulkan berbagai tanggapan dan akibat. Yang nyata tentu akan terjadi pergeseran atau pemindahan jabatan, bahkan pencopotan sering dilakukan di sana sini. Semisal pada waktu prabu Jayanagara kembali dari desa Bedander setelah pemberontakan Ra Kuti dalam dipadamkan, bagindapun mengadakan pembersihan besar besaran di kalangan mentri, senopati dan narapraja, terutama pasukan bayangkara keraton.

Kecemasan dan ketakutan akan kehilangan jabatan dan kekuasaan ini telah menyebabkan terjadinya gerak gerik di

kalangan mentri, senopati dan narapraja di pura Majapahit. Gerak gerik yang bewarna dan berenda mempersiapkan kedudukan dan jabatan. Mereka yang merasa bersalah, yang merasa tidak jujur, akan bingung dan berusaha untuk menutupi boroknya. Lebih2 yang merasa bahwa selama pada masa pemerintahan baginda Jayanagara, sangat menonjol dalam perannya sebagai pengambil muka, penjilat dan penyanjung. Golongan ini nampak bingung. Yang paling kelabakan adalah golongan yang selama ini bersikap tidak menyukai Rani Kahuripan dan Rani Daha. Mereka paling bingung tak dapat tidur.

Kemudian hal yang *ketiga* yalah timbulnya golongan yang menyatukan sikap sibagai akibat perobahan Rani Kahuripan sebagai ratu Majapahit yang baru. Golongan yang mendukung dan setia dan golongan yang tidak senang. Kedua golongan ini pada umumnya diwakili oleh mentri2 yang yang sebelumnya tidak senang pada baginda Jayanagara dan Lebih senang kalau ratu Gayatri yng duduk di singgasana karena ratu Gayatri adalah keturunan raja Singasari. Golongan yang lain yalah mereka yang mendukung baginda jayakatwang. Golongan ini pada umumnya adalah fihak para arya yang berasal dari Sriwijaya.

Walaupun saling berada pada fihak yang saling bertentangan faham, tetapi dalam satu hal. mereka dapat bekerja sama atas dasar kepentingan yang sama Yalah mengenai martabat keturunan.

Agar yarg dapat duduk dalam pemerintahan dan menjabat ketangguhan priagung, agar putera keturunannya kelak juga dapat mewarisi ketangguhan itu, agar jangan dari kalangan lain terutama rakyat kecil dapat merebut kedudukani yang tinggi dalam pemerintahan, maka mereka sama-sama giat mengembangkan agama Hindu.

Bahwa mengembangkan suatu agama, terutama agama Hindu yang telah diakui dan dibenarkan berkembang di Majapahit, bukanlah hal yang jelek. Tetapi bukan soal nilai-nilai ajaran dari

agama itu yang hendak mereka letakkan sebagai dasar dari kesejahteraan negara, melainkan peraturan-peraturannya, terutama peraturan yang membagi masyarakat menjadi empat golongan atau kasta. Kasta brahmana, satrya, waesa dan sudra.

Dengan mempertahankan dan memperkokoh garis lingkaran kasta yang berdasar pada asal keturunan itu maka mereka mengamankan kelungguhan yang dinikmati selama ini. Tak mungkin dari kasta sudra atau waesa akan mendapat jabatan tinggi dalam pemerintahan. Hanya dari kasta brahmana dan ksatrya jua yang layak menjadi mentri yang berkuasa tinggi,

Demikian kaadaan dalam pura kerajaan Majapahit dengan kemelut yang tak kelihatan tetapi tetap berkobar macam api dalam sekam.

Dalam keadaan dan iklim seperti itu, setiap peristiwa yang sekalipun hanya mengantung kemungkinan tipis, tetap akan menjadi bahan untuk menghirukkan suasana. Dan apabila kehirukan itu benar-benar dapat mengguncangkan suasana maka akan diciptakan iklim baru yang mengandung kemungkinan lanjut. Entah apa berupa sesatu tindakan dari sri ratu untuk mengganti mentri, senopati dan narapraja yang tersangkut dalam kehirukan itu. Atau mungkin kalau guncangan itu amat keras, akan melahirkan gerakan yang mengeruhkan kerajaan, semisal dengan huru hara ra Kuti yang lalu.

Demikianlah sejak dua hari yang lalu, di pura Majapahit telah tersiar berita bahwa Tumenggung Layang telah dibunuh orang Sadeng. Desas-desus itu siapa yang memunculkan dan dari mana sumbernya, tiada seorangpun yang tahu pasti. Tetapi yang jelas, desas-desus itu memang ada dan bahkan makin santer tersiar luas,

Sepanjang panjang lorong, masih panjang kerongkong jua. Desas desus itu cepat mendapat tanggapan yang mengarah pada kebenaran. Orang heran mengapa sudah beberapa waktu Tumenggung Layang belum juga kembali ke pura.

Akhirnya berita itu sampai juga pada rakryan patih Arya Tadah. Dia juga heran dan mulai menaruh perhatian pada kabar-kabar itu.

Rakryan patih Arya Tadah mempunyai seorang andehan yang dipercaya, bekel Galang yang diserahi tugas mengepalai prajurit penjaga kepatihan. Segera Galang dipanggil menghadap "Galang, bagaimana perkembangan berita-berita tentang Tumenggung Layang?"

"Makin luas, gusti" sahut bekel Galang. Rakryan patih kerutkan dahi. Beranjak dari tempat duduk dia berjalan mandar mandir sambil meneliku kedua tangannya ke belakang pinggang. Rupanya dia sedang berpikir.

"Tetapi dari manakah sumber berita itu?"

"Hamba belum berhasil menemukan. Setiap hamba bertanya, orang yang bersangkutan tentu mengatakan hanya mendengar dari orang lain"

"Hm, tetapi memang aneh" gumam rakryan patih "mengapa sudah hampir sepuluh hari Tumenggung Layang belum kembali. Kalau ada persoalan yang masih memerlukan kehadirannya di sana, dia tentu akan mengirim salah seorang pengiringnya untuk memberi laporan kepadaku. Tetapi mengapa tidak dia lakukan?"

"Gusti" kata bekel Galang "kebiasaannya, tiada asap kalau tak ada api. Demikianpan yang terjadi pada berita-berita tentang tumenggung. jika menang tak ada hal-hal seperti yang dikatakan berita itu, bagaimana dapat timbul berita itu?"

Rakryan patih mengangguk "Itulah yang kusangsikan. Akupun juga menaruh kecurigaan"

"Jika demikian gusti" kata bekel Galang "apakah tidak seyogyanya paduka mengirim orang untuk membuktikan kebenaran berita itu? Dan kalau paduka kenankan, hamba bersedia untuk melaksanakan titah paduka"

Rakryan patih mengangguk dalam hati. Memang dia mempunyai rencana begitu maka diapun mengidinkan dan memerintahkan supaya hari itu juga bekel Galang segera berangkat.

"Tetapi hendaknya kepergianmu itu jangan menimbulkan perhatian rakyat. Pergilah secara diam-diam. Cukup bawa seorang dua orang sebagai kawan seperjalanan" kata rakryan patih.

Bekel Galang mengiakan. Dia membawa seorang prajurit, Saddha nama. Masih muda, penuh semangat, berani dan patuh akan kewajiban. Kedua orang itu berangkat dengan naik kuda. Mereka menyamar, sebagai orang biasa.

"Ki bekel, mengapa gusti patih tidak mengidinkan kita membawa rombongan yang lebih banyak? Dan mengapa tidak mengidinkan kita mengenakan seragam busana keprajuritan?" tanya Saddha.

"Gusti patih seorang junjungan yang sangat hati-hati dalam bertindak" jawab Galang "demikian pula dalam perintah kepada kita ini. Tentu bukan tak ada sebabnya gusti patih menitahkan begitu. Kemungkinan, agar jangan sampai menimbulkan kegoncangan yang dapat mengganggu keamanan pura kerajaan"

"Tetapi ki bekel, kalau memang benar begitu, mengapa takut harui secara terus terang?"

"Hm, memang gusti patih sering bertindak demikian. Engkau tentunya tahu bagaimana rawannya keamanan di pura dewasa ini. Sejak gusti ratu naik tahta, memang berkali kali tersiar kabar macam-macam yang dapat menggelisahkan ketenangan rakyat dan mengganggu keamanan. Oleh karena itu setiap kali melakukan penyelidikan, tentulah gusti patih akan bertindak secara diam-diam. Satelah terbukti memang benar, barulah diambil tindakan selayaknya. Engkau tahu tanggung jawab gusti

patih sebagai patih amangkubhumi amat besar sekali. Terutama gusti patih harus dapat menguasai keaoiaaan dalam pura"

"Dalam berita mengenai Tumenggung Layang, tentulah gusti patih belum percaya sekali namun juga tidak mau mengabaikan. Oleh karena gusti patih lalu mengutus aku untuk menyelidiki dahulu"

Kini prajurit Saddha baru mengerti bagaimana hati-hati sekali rakryan patih Arya Tadah bertindak.

Perjalanan mereka tiada menemui rintangan luatu apa. Singkatnya, hari itu mereka telah memasuki telatah Sadeng. Sebenarnya dengan menyamar sebagai orang biasa, mereka hendak masuk ke dalam kadipaten Sadeng untuk menyelidiki tentang jejak Tumenggung Layang. Tetapi kedua pengalasan itu telah menghadapi peristiwa yang mengejutkan.

Mereka melihat pintu gapura kadipaten Sadeng dijaga dengan pasukan yang kuat. Dan sebelum mencapai gapura itu, di mulut jalan yang merentang ke arah gapura kadipaten, mereka telah d cegat oleh dua belas prajurit bersenjata lengkap.

"Berhenti" bentak seorang prajurit yang berada di jajaran muka. Seorang prajurit yang tinggi besar, memelihara kumis lebat yang makin menambah keperkasaan.

Bekel Gilang dan prajurit Saddhapun berhenti.

"Mau ke mana kalian ini!" prajurit itu didukung berpuluh mata dari kawannya yang mencurah pada bekel Galang dan Saddha.

Bekel Galang terkejut. Dia tak menyangka kalau akan menghadapi penyambutan sedemikian. Oleh karena itu diapun siap memberi jawaban. Disangkanya kadipaten Sadeng itu sebuah tempat terbuka seperti pura Majapahit, di mana orang-orang dari luar daerah bebas masuk ke luar dengan leluasa.

"Kami berkelana" tiba tiba Saddha menyelutuk untuk membantu melepaskan kesulitan bekel Gilang.

"Hm" dengus prajurit Sadeng yang tinggi besar itu "dari mana kalian ini?"

"Ki prajurit" sahut bekel Galang "kami merasa bukan penjahat. Kami adalah orang yang suka berkelana untuk menambah pengalaman dan memperluas langkah kami"

"Itu bukan jawaban" seru prajurit Sadeng "sekali lagi, kalian ini dari mana?"

Rupanya bekel Galang terbentur kesulitan lagi. Kalau mengaku dari Majapahit, ia kuatir akan menemui kesulitan yang lebih besar. Namun bagaimanakah ia harus memberi jawan yang tepat?

"Kami dari gunung Penanggungan, murid padepokan Ki Baruna. Guru menitahkan kami supaya berkelana menambah pengalaman"

"Ho, kalian ini tergolong kaum pendekar?"

"Terlalu manja untuk disebut demikian, ki prajurit" sahut Saddha "kami hanya lah orang orang yang gemar akan ilmu kanuragan untuk memahkotai peribadi kami sebagai seojang lelaki"

Prajurit itu memandang makin tajam "Kalau menilik ketegapan tubuh kalian, kalian ini lebih pantas sebagai prajurit. Mungkin prajurit Majapahit"

Bekel Gilang diam diam terkejut. Memang pakaian dapat diganti dengan pakaian biasa tetapi tidak mudah dia menyembunyikan perawakannya "Ah, tidak, ki prajurit. Kami sudah biasa hidup tenang di alam pegunungan. Tak ingin kami berkecimpung dalam bidang keprajuritan yang tak mengenal ketenangan itu"

"Hm, apa guna engkau menuntut ilmu kanuragan dan kesaktian itu kalau hanya dipakai untuk perhiasan? Bukankah ilmu itu harus diamalkan untuk kepentingan negara?"

Bekel Gilang mengangguk "Benar. Tetapi guru kami memberi kebebasan penuh kepada kami untuk menentukan hidup. Memang engkau benar bahwa ilmu itu harus diamalkan untuk kepentingan negara. Tetapi sayang kami belum mempunyai minat karena menyadari bahwa ilmu yang kami peroleh selama ini, masih jauh dari sempurna. Kami hendak melanjutkan keinginan untuk menyelami sumber ilmu yang dzlam"

"Ki prajurit" tiba-tiba Saddha menyeletuk pula seperti menganggap bahwa prajurit Sadeng sudah mau menerima penjelasan yang, diberikan bekel Galang "rasanya bukan suatu hal yang wajar dalam kehidupan kadipaten Sadsng apabiia di sepanjang jalan yang menuju ke gapura kadipaten dijaga begini ketat. Adakah sesuatu yang telah terjadi di kadipaten Sadeng?"

Saddha dengan cerdik telah mengalihkan perhatian prajurit Sadeng dalam pertanyaan yang baik. Dia berhasil menghanyutkan pikiran prajurit Sadeng itu untuk secara tak sadar mau memberi keterangan.

"Sadeng sedang bersiap-siap menghadapi Majapahit. Rakyat Sadeng tak dapat bersabar lagi untuk menerima hinaan dari orang Majapahit"

"Apa yang telah terjadi?" seru bekel Galang "apakah Sadeng hendak berontak?"

"Utusan Majapahit bertindak sewenang-wenang di Sadeng. Melarikan anak gadis, membunuh prajurit Sadeng tanpa bersalah ...."

"Gobang, jangan kelewat bebas" tiba-tiba dari belakang, tampil seorang prajurit yang agak tua. Ucapannya itu ditujukan kepada prajurit tinggi besar.

Prajurit tinggi besar yang dipanggil Gobang, terkejut dan berpaling "Kakang Teluh ...."

"Mereka orang luar, tak berkepentingan. Jangan mengobral keterangan kepada mereka" kata prajurit yang bernama Teluh seraya menghampiri. Dia memandang bekel Galang dan Saddha "Ki sanak, saat ini kadipaten Sadeng tertutup bagi orang luar. Silakan kalian kembali atau menuju ke tempat lain saja"

Bekel Galang mengangguk "Baiklah. Tetapi sebelum meninggalkan tempat ini, kumohon ki prajurit suka memberi keterangan lebih lanjut tentang keadaan kadipaten Sadeng. Apa sebab Sadeng tertutup bagi orang luar daerah?"

Prajurit Teluh mendengus "Hm, kukatakan Sadeng tertutup bagi pendatang luar, temtu ada sebabnya. Karena hal itu menyangkut rahasia keamanan, aku tak dapat menjelaskan lebih lanjut"

"Engkau salah ki prajurit" masih bekel Galang membantah ”aku berdua adalah rakyat Majapahit seperti halnya dengan kadipaten Sadeng yang bernaung di bawah pangayoman Majapahit. Sudah tentu aku berhak untuk mengetahui sesuatu yang terjadi di Sadeng. Terutama dalam hubungannya dengan kerajaan Majapahit"

Prajurit Teluh tertawa datar "Jika engkau prajurit Majapahit, memang aku takkan keberatan untuk memberitahu. Tetapi kalian hanya bangsa kelana yang tak memikirkan kepentingan negara. Apa guna aku berkering ludah untuk memberi keterangan?"

"Hm, baiklah" kata bekel Galang "kalau andika tak mau memberi keterangan, akupun tak mau memaksa. Dan karena masih hendak melanjutkan perjalanan, akupun segera akan pergi"

Habis berkata bekel Galang terus memutar kuda hendak berlalu tetapi pada saat itu kudanya terasa tak dapat berjalan. Bahkan binatang itu meringkik keras dan mengangkat kedua kaki dapatnya ke atas, tinggi-tinggi. Gerakan kuda yang tak disangka-sangka itu tak menyempatkan bekel Galang untuk bertahan diri.

Seperti dilontarkan ke belakang, diapun melayang ke bawah. Adalah karena kecekatannya dalam hal naik kuda, sehingga dia tak sampai terbanting jatuh.

Serta tegak di tanah, dia segera tahu apa yang telah terjadi tadi. Tampak prajurit tinggi besar tadi tegak bercegak pinggang dan tertawa meloroh. Jelaslah sudah bahwa prajurit Sadeng itu yang telah melakukan sesuatu yang menyebabkan dia jatuh.

"Ki prajurit" seru bekel Galang "mengapa engkau tarik ekor kudaku?"

"Apakah engkau hendak marah?"

"Marah atau tidak tergantung jawabanmu" kata bekel Giaang "apa sebab engkau tarik ekor kudaku. Apakah kudaku bersalah kepadamu?"

"Ya" sahut prajurit tinggi besar "dia terlalu kurang ajar. Waktu berputar membelakangi aku, dia berkentut. Kalau tidak percaya tanyalah kepadanya sendiri"

Kata-kata prajurit tinggi besar itu telah mendapat sambutan gelak tawa yang bergemuruh dari kawan-kawannya.

Merah muka bekel Galang namun pada lain saat dia cepat dapat menguasai diri. Dia tahu bahwa prajurit Sadeng itu rupanya hendak cari gara-gara kepadanya.

"Ki prajurit" katanya dengan masih bernada sabar "kalau memang begitu, aku akan memintakan maaf untuknya. Dan sekarang janganlah engkau ganggu aku lagi. Aku hendak melanjutkan perjalanan"

Saddha terkesiap. Dia tak menyangka kalau bekel Galang akan bersikap begitu lemah. Dia sudah siap merabah tangkai pedangnya. Kalau bekel Galang bergerak memberi hajaran, diapun segera akan ikut menerjang. Bahwa ternyata bekel Galang menyatakan maaf, benar-benar tak pernah disangka Saddha. Ketika bekel Galang menghampiri kuda dan mencekal

tali kendali hendak dituntun, dia sudah akan berseru, memprotes tindakan bekel Galang yang begitu lemah.

Tetapi sebelum dia sempat membuka mulut, tiba-tiba prajurit tinggi besar sudah tertawa, "Ho, mengapa engkau hendak pergi begitu saja?"

"Bukankah urusan ini sudah selesai karena aku sudah memintakan maaf untuk kudaku?"

"Ya, benar" sahut prajurit Sadeng itu "tetapi adakah aku sudah memberi maaf? Aku belum menyatakan suatu apa, jangan terburu pergi dulu"

Bekel Galang hentikan langkah dan berpaling menghadapi prajurit itu "Apakah yang engkau kehendaki?"

"Jika kuda itu sendiri yang meminta maaf aku mau meluluskan. Tetapi kalau engkau, aku keberatan"

Bekel Galang merentang mata "Kudaku harus minta maaf kepadamu? Hi, ha" bekel Gataog tertawa "jangan berolok-olok. Mana ada kuda dapat meminta maaf"

"Kalau dapat berkentut tentu harus dapat minta maaf" prajurit tinggi besar bejar Itu tertawa mengejek "kalau tidak dapat ...."

"Kalau tidak dapat? Lalu bagaimana?"

"Terpaksa harus kami tahan"

Gelak tawa meriuh pula dari mulut prajurit-prajurit Sadeng yang mendengar sendau gurau mengolok-olok bekel Galang.

Sejenak mengerut dahi, bekel Galang hendak bicara tetapi pada saat itu barteriaklah Saddha "Benar, ki prajurit, kalau kuda itu tak dapat minta maaf, memang harus ditahan. Tetapi sebelum itu, engkau harus minta idin dulu pada kawannya. Kalau kawannya setuju, baru boleh engkau lakukan penahanan itu"

Bukan kepalang marah prajurit Sadeng ketika mendengar ucapan Saddha "Tangkap" teriaknya. Beberapa kawan prajurit serentak mengepung bekel Galang dan Saddha.

"Apakah kalian hendak menangkap kami?" seru bekel Galang tenang-tenang.

"Kawanmu menghina kami"

"Bagaimana dianggap menghina? Jika andika menyuruh aku bertanya kepada kuda, apa salahnya kalau kawanku menyuruh andika bertanya pada pedangnya? Kalau andika menganggap hal itu suatu penghinaan, apakah aku tak boleh menganggap tindakan andika juga menghina?"

"Jangan banyak mulut" bentak prajurit tinggi besar seraya mencabut pedang "tinggalkan kudamu atau nyawamu"

"Hai, beginikah martabat prajurit Sadeng?"

"Apa katamu?"

"Dengan jumlah yang jauh lebih banyak, ki sanak hendak menekan aku dengan sewenang-wenang, Jika dengan jumlah yang lebih banyak dapat mengalahkan lawan yang jumlahnya hanya dua, itu sudah lumrah, Tetapi kalau yang dua dapat mengalahkan lawan yang jauh lebih banyak jumlahnya, itu baru luar biasa. Jika memang andika sudah membuang sifat ksatrya, suiah tidak mempedulikan martabat Sadeng, silakan maju"

Prajurit tinggi besar benar-benar kelabakan. Dia melonjak-lonjak seperti orang menginjak duri. Kata-kata bekel Galang benar-benar menikam hatinya. Hendak melaksanakan tindakannya, dia merasa terkena ejekan bekel itu sabagai prajurit yang tidak perwira karena hendak menindas lawan yang hanya dua orang. Namun kau tidak menghajar kedua orang itu, amarahnya sudah terlanjur meledak di dada.

"Engkau benar ki sanak" tiba-tiba prajurit Sadeng yang agak tua dan bernama Teluh berseru "aagar engkau tidak mati

penasaran, marilah kita bertanding satu lawan satu. Akulah yang akan maju menghadapi eogkau"

"Kakang Teluh, jangan" teriak prajurit tinggi seraya mendahului melangkah ke hadapan bekel G Jang

"Prajurit Sadeng bukan prajurit hina seperti yang engkau kira. Mari kita bertempur satu lawan satu"

Bekel Galang tertawa "Aku ingin mempercayai pada apa yang kulihat. Tetapi hatiku menolak kepercayaan itu karena masih meragukan kenyataan yang ada"

"Bedebah, apa maksudmu?"

"Kalau aku menang, apakah jaminannya kalau pada saat itu kawan-kawanmu takkan menyerbu aku?"

"Keparat engkau" teriak prajurit tinggi besar "apa engkau kira prajurit Sadeng tak pegang kata? Untuk mematahkan lehermu, ibarat membalikkan telapak tanganku mudahnya"

"Ha, ha" bekel Galang sengaja mengejek "dengan mengatakan hal itu bukan berarti aku takut menghadapi keroyokan kawan-kawanmu. Tetapi aku hanya menyatakan keraguanku atas janji yang kau katakan tadi"

"Kawan-kawan, menyingkirlah ke belakang. Aku hendak mematahkan tulang leher si keparat ini" teriak prajuri tinggi besar seperti orang sakit perut.

Beberapa prajuut segera mundur ke belakang. Tetapi pada saat itu Saddha maju kehadapan prajurit tinggi besar "Kurasa untuk menghadapi seorang prajurit seperti engkau, tak perlu kakangku yang maju. Rasanya cukup aku saja. Muda lawan muda"

"Bedebah, aku akan tinggalkan Sadeng kalau aku kalah dengan engkau" teriak prajurit Saddha lalu menyerang.

Memang hebat sekali prajurit itu. Sepadan dengan perawakannya yang tinggi bosar, tenaganya memang kuat sehingga pedang yang disabatkan itu menimbulkan deru angin yang tajam,

Saddha terkejut menyaksikan keperkasaan lawan. Tringng …. dia ingin menguji kekuatan lawan dengan menyongsongkan pedangnya. Benturan itu menimbulkan dering yang amat keras, menusuk telinga orang yang berada di tempat itu.

Memang pedang prajurit Sadsnh dapat tertahan tetapi Saddha gemetar lengannya. Pergelangan tangannya seraya sakit ngilu sekali. Cepat dia loncat mundur untuk menjaga jangan sampai lawan menggunakan kasempatan untuk menekannya.

Prajurit tinggi besar juga terkesiap. Dia tak sangka kalau Saddha yang bertubuh langsing, mampu menahan pedangnya. Nafsunya makin berkobar. Di hadapan kawan-kawan dia telah mengucapkan kata-kata akan meninggalkan Sadeng kalau tak mampu mengalahkan kedua orang itu. Semula dia memperhitungkan, tak mungkin lawan mampu membendung tangannya yang kuat. Di kalangan kawan kawannya dia dianggap paling kuat. Tak ada ceorangpun dalam pasukan Sadeng yang mampu mengalahkan tenaganya.

Tetapi kini berhadapan dengan seorang lelaki tak dikenal yang masih muda, ternyata dia dapat ditahan. Dengan meraung raung seperti harimau kelaparan, dia terus maju menyerang Saddha dengan gencar. Pedang yang diayunkan kian ke mari, menimbulkan deru seperti angin puyuh.

Setelah menjajal tenaga lawan, Saddha menyadari kau dia kalah tenaga. Apabila menggunakan kekerasan, dia pasti akan menderi kekalahan. Okol tak boleh dilawan dengan okol tetapi harus dengan akal. Maka dia pun berlompatan kian ke mari untuk menghindari tabasan pedang lawan.

Prajurit pengawal kepatihan, memang prajurit-prajurit yang terpilih. Rakryan patih Arya Tadah tidak mengutamakan jumlih teiapi menitik beratkan pada mutu. Dia tak menginginkan berpuluh prajurit menjaga keselamatan kepatihan. Cukup hanya selusin saja tetapi yang benar-benar dapat diandalkan untuk mengatasi bahaya. Oleh karena itu prajurit penjaga kepatihan itu pada umumnya memiliki ilmu kanuragan dan ilmu bermain senjata yang tinggi. Diantara mereka, Saddha yang paling disegani oleh kawan-kawannya karena paling unggul kepandaiannya.

Menghadapi terjangan prajurit tinggi besar, Saddha sudah mempunyai rencana. Dia harus menguras habis napas dan tangan orang tinggi besar itu, baru kemudian balas melancarkan serangan. Saddha memang memiliki gerakan yang tangkas dan gesit.

Demikian sepintas memang tampaknya pertempuran itu berjalan tak seimbang. Prajurit tinggi besar menyerang laksana banteng ketaton, sedang Saddha hanya berlompatan kian kemari menghindar. Menimbulkan kesan bahwa Saddha berada di bawah angin dan terdesak.

Tetapi bagi prajurit Teluh yang lebih tua usia dan pengalaman, mulai mencemaskan keadaan si tinggi besar. Kawannya terlalu mengumbar nafiu kemarahan, menumpahkan tenaganya habis-habisan sehingga cepat darahnya bergolak keras menggetar napasnya. Jantungnya berdetak keras, berkejar-kejaran dengan laju sang napas. Keringatpun mulai menyimbah muka, tubuhnya nya lemas dan pelahan tetapi tentu, ayunan pedangnya-pun mulai berkurang kedahsyatannya.

Melihat itu Teluh makin tergetar hatinya. Siapakah kedua orang itu, bukan soal. Kalau mereka orang Majapahit, itu memang yang diharapkan karena dapat dijadikan alasan untuk menangkap mereka. Jika mereka bukan orang Majapahit, pun

tiada berhalangan untuk menangkap mereka dengan alasan mereka akan mengacau.

"Kawan-kawan, tangkap pengacau" serentak memberi perintah kepada kawan kawannya, Teluh mendahului untuk menyerang Saddha.

Melihat itu Galang membentak "Orang Sadeng, kalian memang licik" dia pun terpaksa harus turun ke gelanggang untuk membantu Saddha.

Walaupun hanya dua orang tetapi bekel Galang dan Sadda dapat memberi perlawanan yang cukup seru. Bahkan keduanya berhasil melukai beberapa prajurit Sadeng.

Tengah pertempuran berjalan seru, tiba-tiba terdengar derap kuda lari mendatangi. Pesat sekali. Dalam beberapa kejab kuda itu suiah tiba dan terdengarlah penunggangnya berteriak bengis "Berhenti !"

Kawanan prajurit Sadeng terkejut mendengar suara orang itu. Mereka faham sekali maka merekapun lalu berhamburan loncat mundur dan berpaling ke arah pendatang itu.

"Raden Sambu" serentak mereka memberi hormat dalam sikap keprajuritan.

Ternyata yang datang itu adalah Sambu, putera adipati Sadeng. Saat itu dia tengah mengadakan penilikan pada prajurit-prajurit yang bertugas menjaga gapura. Melihat kegaduhan pada kelompok prajurit yang menjaga di mulut jalanan, dia segera melarikan kudanya menghampiri. Dia terkejut ketika melihat rombongan Teluh sedang bertempur dengan dua orang lelaki bertubuh kekar. Cepat dia menghentikan pertempuran itu.

"Kakang Teluh" serunya "apa yang telah terjadi? Mengapa kakang mengeroyok kedua orang itu? Siapakah mereka?"

Teluh memberi keterangan bahwa kedua orang itu mengaku sebagai kelana dan hendak masuk ke dalam kadipaten Sadeng.

"Apakah mereka tak mematuhi larangan kakang?" Sebelum Teluh menyahut, bekel Galang sudah mendahului "Maaf, raden, kami sebenarnya hendak mematuhi larangan prajurit tuan tetapi mereka mencari gara-gara hendak menahan kuda kami"

"Siapa kalian?" tegur Sambu dengan melekatkan pandang kepada bekel Galang.

"Kami dari padepokan Ki Baruna di gunung Penanggungan. Kami melaksanakan perintah guru untuk berkelana mencari pengalaman"

Sambu mengangguk "Tahukah engkau bahwa saat ini kadipaten Sideng sedang tertutup bagi pendatang dari luar daerah?"

"Sebelumnya kami tak tahu" sahut bekel Galang "baru kemudian kami diberitahu oleh prajurit disini"

"Dan mengapa kalian tak mendengar kata?"

"Sama sekali kami tidak membangkang" bantah bekel Galang "tetapi adalah prajurit di sini yang hendak menahan kuda kami"

Sambu berpaling kepala prajurit Teluh "Benarkah itu kakang Teluh"

"Benar" sahut Teluh. Sejenak dia melirik kepada kawannya yang tinggi besar "kami curiga kepada mereka"

"Curiga?"

"Ya" sahut Teluh "kami mencurigai mereka mata-mata Majapahit yang hendak menyelidiki Sadeng. Oleh karena itu maka kami sengaja mencari alasan untuk menguji kedigdayaan mereka"

"Lalu bagaimana kesimpulan kakang?"

"Pada umumnya, prajurit hanya pandai dalam ta baris dan berperang. Dalam pertempuran, memang ta diperlukan tata

kanuragan yang tangguh tetapi tidak setaraf dengan ilmu kanuragan yang dimiliki para ksatrya dan pendekar, anakbuah padepokan. Kedua orang itu memiliki kanuragan yang tangguh sekali sehingga kecurigaanku berkurang"

"Dan kalian kalah?"

"Belum" sahut Teluh "hanya belum mampu menangkap mereka. Mereka memang hebat"

Sambu mengangguk. Serentak timbul pikirannya untuk menanamkan kewibawaan pada prajurit anakbuahnya, Juga untuk mengembalikan kepercayaan mereka akan kekuatan Sadeng.

"Ki sanak" selesai mendengar laporan Teluh, Sambu berpaling kepada bekel Galang "Prajurit Sadeng di sini tidak salah. Mereka menunaikan tugasnya dengan baik. Saat ini kadipaten Sadeng sedang gawat daa tertutup bagi pendatang dari luar daerah"

"Gawat?" seru bekel Galang "adakah Sadeng sedang mengadakan persiapan untuk berperang? Perang dengan siapa? Bukankah keadaan negara aman tenteram?"

"Soal itu, baru akan kuterangkan apabila engkau dapat memenuhi syaratnya"

"Apa syaratnya?"

"Kalian harus dapat mengalahkan aku"

Bekel Galang terkesiap dan bertukar pandang dengan Saddha. Lalu bekel itu berkata "Jika demikian, kami tak berani meminta keterangan kepada raden. Dan kami pun hendak melanjutkan perjalanan"

"Tunggu" seru Sambu ketika bekel Galang hendak menghampiri kudanya. Bekel itu hentikan langkah dan menatap Sambu dengan pindang bertanya.

Sambu tertawa "Kalian boleh pergi tetapi juga harus memenuhi syarat seperti tadi" Bekel Galang terkesiap.

"Kalau memang demikian syaratnya, kami tiada pilihan lain kecuali harus mematuhi" kembali prajurit Saddha yang berdarah muda, tak tahan mendengar pernyataan Sambu yang dianggapnya terlalu mengada-ada. Dia menganggap Sambu mengandung tujuan untuk mencari perkara.

Memang Saddha tak tahu siapa Sambu, putera adipati Sadeng itu. Diapun tak mengerti pula apa sesungguhnya yang tersembunyi dibalik kata2 Sambu. Tanpa disadari dia telah termakan perangkap Sambu yang bertujuan untuk menegakkan dan mengembalikan kewibawaan adipati Sadeng pada prajurit prajuritnya.

"Bagus anakmuda" seru Sambu dengan gembira "rupanya engkau memang ksatrya. Siapa yang akan maju menghadapi aku lebih dahulu? Atau kurasa lebih baik kalian maju berdua saja, agar lebih seru"

Bukan main marah Saddha mendengar ucapan Sambu yang dianggapnya sangat tekebur itu "Aku yang akan menghadapimu, dulu" dia terus maju, berhenti tiga langkah di hadapan Sambu dan terus pasang kuda-kuda.

Sambu tertawa "Apakah engkau sendiri yang akan maju? Ah, jangan engkau bernafsu mencari jalan untuk menderita malu, anakmuda. Kukatakan, lebih baik kalian maju berdua. Jangan sia-siakan kesempatan yang kuberikan ini"

"Jangan menghina" seru Saddha marah "jika aku kalah, aku bersedia menerima hukuman apa saja yang heudak engkau jatuhkan"

Sambu masih tertawa "Tidak, aku takkan menjatuhkan hukuman, bahkan akan melepaskan engkau pulang. Tetapi hanya akan memintamu menjawab sebuah pertanyaanku dengan sejujurnya"

"Baik"

Masih Sambu belum bersiap untuk bertempur. Dia berkata pula "Benarkah engkau bersedia menjawab pertanyaanku itu?"

"Demi kehormatanku"

"Apakah kata-katamu itu dapat kupercaya?"

"Aku seorang jantan. Jangankan hanya menjawab sebuah pertanyaan, bahkan akupun rela menyerahkan batang leherku apabila aku kalah"

"Baik, silakan engkau yang menyerang lebih dulu" kata Sambu.

"Tidak, engkau yang mengadakan syarat, selayaknya yang memulai lebih dulu"

Sambu tertawa "Begini anakmuda, aku tertarik dengan keberanianrnu. Oieh karena itu sebagai rasa kagum, kuberikan kesempatan untuk menyerang aku sampai lima kali. Dalam menerima lima kali serangan itu aku takkan balas menyerang ataupun menangkis. Tetapi cukup dengan menghindar saja. Apabila dalam lima serangan itu engkau berhasil mengenai tubuhku, tidak perlu harus dapat merubuhkan aku, aku bersedia menyatakan kalah"

Saddha makin berangasan mendengar kata-kata itu. Tanpa banyak pikir dia terus berseru lantang "Kalau menyerang lima kali aku tidak dapat merubuhkan engkau, akupun rela mengaku kalah"

"Baik, mulailah"

Saddha segera membuka serangan yang pertama. Tangan kiri langsung memukul dada dan tangan kanan menebis ke simping lambung. Sekaligus, dua buah pukulan dilancarkan. Dan diapun sudah Hiemper iapkan gerakan kaki. Apabila lawan menghindar ke samping, akan disongsong dengan tendangan kaki.

Tetapi ternyata Sambu tenang tenang saja masih tegak di tempatnya. Sedikitpun tak mengunjukkan tanda tanda akan bergerak menghindar.

Saddha terkejut dan hampir saja meragu. Tetapi pada lain saat, dia tak menghiraukan sikap lawan. Yang penting, dia dapat memukul tubuh lawan dan menang. Dan pukulanpun melaju deras.

Ketika dia menganggap bahwa pukulannya tentu mengenai tubuh lawan, dalam jarak yang hanya terpisah sejari, tubuh Sambu bergerak mundur lalu seperti hendak bergerak ke sebelah kiri. Melihat itu Saddha terus ayunkan kakinya. Tetapi tepat pada saat kakinya bergerak, tiba-tiba Sambu menarik tubuhnya ke sebelah kanan dan dengan gerak yang teramat cepat untuk ditangkap pandang mata Saddha, tahu-tahu Sambu sudah menyelinap ke belakang Saddha.

Karena kaki sudah terlanjur diayunkan ke muka Saddha tak sempat untuk berpaling ke belakang. Baru setelah dia dapat menarik kaki, dengan cepat dia segera berputar membalik tubuh. Tetapi dia terkejut sekali karena Sambu tak berada di hadapannya.

"Aku di sini, anakmuda" terdengar Sambu berseru tertawa. Dia memang berada di samping Saddha.

Saddha terkejut menyaksikan kegesitan gerak Sambu yang tak disangka sangka itu. Waktu bertempur dengan Gobang, prajurit Sadeng yang bertubuh tinggi besar, dia dapat menguasai lawan karena mengandalkan kegesitan bergerak. Tetapi kini, dia benar-benar terkejut menyaksikan gerak Sambu yang jauh lebih gesit lagi.

Lebih tergetar lagi perasaan Saddha ketika kawanan prajurit Sadeng bersorak gemuruh mengejeknya "Ha, ha, kebingungan seperti kucing pengung yang tak mau menangkap tikus !"

"Kalau menyerang, carilah orang jangan menyerang angin kosong" teriak salah seorang prajurit Sadeng yang kemudian tertawa menyoraki.

Saddha makin gugup. Marah dan malu bercampur menyesak dada. Dengan menggigit geraham, dia menyerang lagi. Lebih cepat dan lebih dahsyat.

Akan tetapi untuk yang kedua kalinya, dia kembali kehilangan sasaran. Sambu seperti bayangan yang tampak di mata tetapi tak dapat dijamah. Dan makin gegap sorak sorai kawanan prajurit Sadeng mengejek Saddha.

Bekel Galang terkejut. Dia merasakan suatu ketimpangan dalam pertempuran itu. Saddha kehilangan ketenangan. Dan di samping itu lawan memang lebih tinggi ilmunya. Dengan begitu jelas Saddha tentu akan menderita kekalahan.

"Hai, sudah lima kali menyerang, hayo jongkok dan menghaturkan sembah kepada raden" tiba-tiba prajurit-prajurit Sadeng berteriak.

Bekel Galang tersadar apa yang terjadi pada saat itu. Saddha tak berhasil mendaratkan serangannya pada lawan.

Sekonyong-konyong terjadi satu peristiwa yang mengejutkan. Sambu loncat menampar Saddha "Jangan berbuat sepengecut itu !"

Sekalian orang heran mendengar kata-kata Sambu. Mereka tak tahu apa yang terjadi. Gerak ayun tubuh Sambu hampir menjadi satu dengan tubuh Saddha dan tahu-tahu Saddha terdorong mundur dua langkah.

Pada saat itu baru sekalian orang melihat bahwa Sambu mencekal sebatang pedang. Yang jelas tentu bukan pedangnya karena sejak tadi Sambu tak memperlengkapi diri dengan senjata apapun juga.

"Anakmuda mengapa engkau berbuat senekad itu" seru Sambu dengan pandang yang meaceagkam.

"Bagiku, kurelakan kematian daripada menelan hinaan" sahut Ssddha.

"Aku tak merasa menghinamu"

"Kalau tak menghina, mengapa tidak engkau bunuh saja diriku?"

"Aku tak melihat suatu kepentingan untuk membunuh engkau, kecuali engkau seorang mata2 Majapahit"

Saddha tertawa datar "Hm, jelas penilaianmu itu tidak setinggi ilmu kepandaianmu. Hm, apabila engkau tahu aku ini seorang mata-mata Majapahit, engkau tentu akan membunuh?"

Sambu mendengus.

"Siapa bilang aku bukan mata-mata Mijapahit ?" seru Saddha dengan lantang "aku memang seorang prajurit Majapahit yang diutus ke Sadeng"

"Untuk memata-matai keadaan Sadeng?" Sambu menegas.

"Tidak. Hanya untuk cari berita tentang Tumenggung Layang yang tak kunjung kembali kepura kerajaan"

Sambu mengangguk-angguk ”O, kira begitu"

"Nah, bunuhlah aku" Saddha busungkan dada.

Sambu "Jiwamu tak seharga dengan tanganku"

"Bukankah engkau sudah menyatakan kalau akan membunuh aku jika aku seorang mata2 Majapahit?"

"Benar" jawab Sambu "tapi kedatanganmu disini bukan untuk menyelidiki kekuatan Sadeng melainkan untuk mencari berita tentang Tumenggung Layang" Sekalian prajurit Sadeng yang berada di tempat itu bahkan Saddha sendiri, sama terbeliak

heran. Bahkan prajurit Teluh memberanikan diri untuk memberi pernyataan "Tetapi raden, dia adalah mata-mata Majapahit. Lebih baik dilenyapkan saja"

"Paman Teluh" Sambu gelengkan kepala "Sadeng menentang pada kerajaan Majapahit, bukan pada prajurit yang hanya diperintah atasannya. Dan mereka hanya mencari berita tentang tumenggung Majapahit yang berkunjung ke Sadeng. Bukankah ini suatu kesempatan untuk memberi kabar kepada mereka agar dapat menyampaikan laporan kepada kerajaan Majapahit?"

Kemudian Sambu berhadapan dengan Saddha "Prajurit, karena engkau bersikap jujur dan ksatrya, aku menghargaimu. Bukan saja aku takkan mengganggu selembar rambutmu, pun bahkan akan memberi keterangan yang engkau inginkan"

"Engkau tahu di mana Tumenggung Layang?"

Sambu mengangguk "Ya. Dia sudah tewas bertempur dengan prajurit-prajurit Sadeng"

Saddha dan bekel Galang terkejut "Tumenggung Layang telah tewas? Mengapa?”

"Begini singkatnya cerita" Sambu mulai memberi keterangan "prajurit pengiring Tumenggung Layang telah bertindak tak senonoh berani melarikan seorang anak gadis. Hat itu diketahui oleh prajurit-prajurit Sadeng. Mereka lalu mengejarnya dan terjadilah pertempuran. Akibatnya beberapa prajiurit Sadeng telah mati, tetapi Tumenggung Layang dan pengiringnya juga tewas. Nah, sampaikan laporan itu kepada pimpinanmu. Sadeng merasa terhina atas perbuatan tumenggung itu"

"Tumenggung Layang adalah utusan kerajaan tumenggung bersalah, tidak seharusnya kalian menghakimi sendiri melainkan harus melaporkan kepada seri baginda ratu" seru bekel Galang.

"Benar" sahut Sambu "andaikata peristiwa itu kuketahui. Tetapi peristiwa itu diketahui oleh prajurit-prajurit Sadeng.

Tentunya mereka marah dan hendak menangkap pengiring Tumenggung yang kurang susila itu. Apabila sampai terjadi pertempuran berdarah, kita dapat menarik kesimpulan, prajurit pengiring Tumenggung itu melawan dan Tumenggungpun membela mereka. Sebagai prajurit yang mengemban tugas untuk menjaga keamanan kadipaten Sadeng, tentulah prajurit -prajurit Sadeng itu tak merelakan peristiwa semacam itu berlangsung di bumi Sadeng”

"Jika binar begitu" sanggah bekel Galang "tak mungkin Tumenggung Layang akan membenarkan tindakan pengiringnya Beliau adalah ssorang utusan ..."

”Nah, di situlah letak sumber peristiwa itu" cepat Sambu menukas "adalah karena memiliki keangkuhan martabat seorang duta nata maka Tumenggung Layang tentu matu kalau pengiringnya didakwa melakukan perbuatan yang tak senonoh. Dan lebih marah pula Tumenggung karena yang hendak menangkap pengiringnya itu hanyalah kawanan prajurit saja. Tumenggung tentu meraba tersinggung wibawanya”

"Hm, menilik keteranganmu" kata bekel Galang "tampaknya engkau memandang hal itu sebagai suatu peristiwa yang kecil. Pada hal kedudukan seoraig duta kerajaan itu mengandung arti sebagai wakil kerajaan. Apabila wakil itu dibunuh, tentulah kerajaan Majapahit merasa terhina"

Sambu tertawa ringan "Hal itu hak dari kerajaan untuk menentukan dan mengambil langkah. Tetapi yang jelas, peristiwa itu telah berlangsung seperti yang kuceritakan. Yang harus tersinggung bukanlah Majapahit, melainkan Sadeng. Yang harus malu, bukanlah Sadeng tapi Majapahit. Namun jika Majapahit marah terhadap Sadeng, kamipun tak dapat berbuat suatu apa"

"Baik" kata bekel Galang "untuk menyempurnakan laporan kami nanti, apakah kami dapat membuktikan keterangan raden tadi? Jika Tumenggung Layang benar celah meninggal, kami

ingin melihat sendiri dan akan membawa jenasahnya ke Majapahit"

Sambu menyetujui. Mereka lalu berangkat ke hutan dan dapat menemukan jenazah Tumsnggung Layang dan beberapa pengiring serta prajurit-prajurit Sadeng

Sambu mengidinkan bekel Galang dan Saddha untuk membawa jenasah Tumenggung Layang dan pengiringnya ke Majapahit.

Peristiwa itu mendapat tanggapan yang menggempar di Majapahit. Patih mangkubumi Arya Tadah menghadap seri ratu untuk menghaturkan laporan. Sudah barang tentu seri ratu amat terkejut dan murka.

"Peristiwa ini harus diusut sampai tuntas. Adipati Sadeng harus mempertanggung jawabkan peristiwa itu" sabda sang ratu Teribuanatunggadewi.

"Keluhuran titah paduka, gusti" kata Arya Tadah "Tumenggung Layang adalah utusan kerajaan. Kematian tumenggung menyangkut kewibawaan kerajaan paduka. Bagaimanapun yang terjadi, adalah kesalahan itu ada pada adipati atau orang Sadeng dan rnereka telah mengetahui hal itu. Seharusnya Adipati Sadeng segera mengantarkan jenasah tumenggung ke kerajaan dan menghadap seri paduka untuk menghaturkan laporan"

"Peristiwa itu terjadi di wilayah Sadeng. Mereka-pun tahu tentang hal itu. Dengan begitu jelas mereka bertanggung jawab atas kematian tumenggung. Paman patih, lekas kirim utusan dengan membawa pasukan untuk memanggil adipati Sadeng supaya menghadap ke pura kerajaan. Jika membangkang, kuberikan wewenang untuk menindak mereka"

Sepengundur rakryan patih dari hadapan seri ratu, Arya Tadah terus msagadaian musyawarah dengan beberapa mentri dan

senopati. Rakryan memberi keterangan tentang titah yang diamanatkan seri ratu.

"Jelas Sadeng memang bermaksud hendak menentang Majapahit" kata Arya Tadah "oleh karena itu demi menegakkan kewibawaan kerajaan Majapahit maka sang ratu menitahkan supaya mengirim utusan dengan membawa pasukan untuk memanggil adipati Sadeng supaya menghadap ke pura Majapahit. Apabila adipati tidak mau memenuhi perintah, utusa diberi wewenang untuk menindak adipati Sadeng"

Tumenggung Mindra menyambut "Jika rakryan mengidinkan akulah yang melaksanakan titah sang ratu" Sebelum rakryan patih sempat membuka mulut, tiba-tiba munculah dua orang priagung muda. Rakryan patih terkejut dan cepat menyongsong "Ah, raden Warak dan raden Lembang"

Kedua pendatang itu memang Arya Warak dan Arya Lembang. Setelah Arya Kembar memberi keterangan tentang rencana yang telah dilakukan maka dipesannya upaya kedua arya itu selalu mengamat-amati gerak gerik dalam keraton. Kedua arya itu menanam beberapa orang dalam keraton untuk memberi laporan setiap terjadi kesibukan-kenbukan yang melibatkan mentri dan senopati dengan seri ratu.

Kunjungan patih amangkubhumi Arya Tadah ke keraton memenuhi perintah seri ratu, telah ddaporkan kepada Arya Warak. Pada saat itu kebetulan pula Arya Lembang juga sedang berada di kediaman Arya Warak. Setelah menyuruh abdhi keraton itu pergi, Arya Warak segera mengajak Arya Lembang.

"Apakah tidak perlu melapcr kepada kakang Kembar dan minta peiunjuk bagaimana langkah yang harus kita ambil?" tanya Arya Lembang,

"Kurasa belum perlu" jawab Arya Warak "ini baru dalam taraf mencari berita dan menyelidiki peristiwa-peristiwa yang

dilaporkan abdhi kepercayaan kita. Baru setelah itu nanti kita mendapatkan kakang Damar untuk memberi laporan yang pasti"

Arya Lembang setuju. Mereka lalu menuju ke keraton. Kembali ada seorang yang menghadang perjalanan mereka "Raden, rakryan patih sidang mengadakan permusyawarahan dengan beberapa gusti senopati"

Mendengar itu maka bergegaslah kedua arya itu menuju ke balai Witana, pusat pertemuan para senopati. Demikianlah maka kedua arya itu muncul dengan tiba tiba pada saat rakryan patih sedang mengadakan rapat.

"Ah, maaf, paman rakryan" kata Arya Warak "hamba tak tahu kalau paman rakryan sedang mengadakan rapat penting. Oleh karena kami tentu berada di luar kepentingan rapat itu maka kamipun mohon diri"

Arya Tadah tahu bahwa kedua arya itu menjadi tangan kanan dari Arya Kembar yang masih mempunyai pengaruh besar dalam keraton. Maka rakryan patih Itu pun agak gugup dan cepat mencegah "Ah, jangan raden beranggapan demikian. Rapat ini bukan rapat resmi melainkan suatu permusyawarahan. Akupun yang meminta para tumenggung untuk hadir di sini"

"O"

"Dan permusyawarahan ini bukan bersifat rahasia, karena kepentingannyapun juga bukan sesuatu yang bersifit rahasia melainkan demi kepentingan kerajaan. Oleh karena itu paman gembira jika raden berdua suka ikut dalam pembicaraan. Siapa tahu dari radenlah nanti akan tercetus pemikiran-pemikiran yang tepat"

Arya Warak tertawa dalam hati "Uh, engkau patih tua, jangan coba coba hendak mengesampingkan aku" pikirnya.

"Ah, kurasa paman rakryan jauh lebih berpengalaman dia lebih, pandai dari kami berdua yang masih berusia muda ini.

Apakah yang akan sumbangkan kecuali pemikiran pemikiran yang dangkal belaka" sekalipun dalam hati menertawan namun mulut Arya Warak tetap berbasa basi dengan kata yang merendah.

"Tidak raden" sahut Arya Tadah "bukan melainkan aku dan para senopati dan tumenggung saja yang mempunyai kepentingan tetapi seluruh kawula Majapahit terlibat dalam tanggung jawab pada kepeningan kerajaan. Demikian dengan raden berdua, juga terlibat dalam kepentingan itu kecuali raden memang tak menghiraukan keselamatan Majapahit "

"Ah, janganlah kiranya paman rakryan berprasangka sedemkian terhadap kami. Walaupun kami bukan kawula Majapahit aseli, namun jiwa kami rasanya sudah menyatu pada kepentingan kerajaan Majapahit" kata Arya Warak lalu berpaling kepada Arya Lembang "Adi, karena rakryan patih yang menitahkan, kita harus taat dan mari kita ikut dalam permusyawarahan itu"

"Baik, kakang" sahut Arya Lembang. Keduanya lalu mengiringkan patih Arya Tadah kembali ke tempat musyawarah lagi.

Dengan ringkas patih menerangkan lagi pokok dari apa yang dimusyawarahkan tadi.

"O, adipati Sadeng benar2 melampaui batas" seru Arya Warak "jika rakryan patih mengidinkan, biarlah hamba saja yang mengepalai pasukan untuk membawa adipati itu ke hadapan gusti ratu"

Sekalian tumenggung terkesiap mendengar pernyataan Arya Warak. Memang benar Arya Warak termasuk priagung pada jajaran narapraja pemerintah kerajaan Majapahit. Tetapi tidak mempunyai jabatan tertentu, baik dalam bidang ketata-prajaan maupun ketentaraan. Pada hal tadi rakryan patih telah menunjuk tumenggung Mandra untuk memimpin perutusan itu"

Hampir saja tumenggung Mandra hendak memberi sanggahan tetapi sebelum sempat membuka mulut, rakryan patih sudah mendahului "Sungguh amat berbesar hati kami atas pernyataan raden. Tetapi karena telah disepakati bahwa tumenggung Mandra yang akan mendapat tugas untuk memimpin perutusan itu maka haraplah raden jangan kecewa"

Arya Warak terkejut namun cepat ia menindas perasaan dengan tawa yang cerah "Ah kiranya tumenggung Mandra yang sakti mandraguna. Tapi tidakkah paman rakryan berkenan meninjau pula keputusan itu?"

Arya Tadah mengernyit dahi "Meninjau bagaimana yang raden maksudkan?"

"Telah hamba katakan bahwa tumenggung Mandra memang sakti maniraguua" kata Arya Warak "sebagaimana halnya dengan Tumenggung Layang yang gagah perwira, akhirnya harus menderita kematian yang mengecewakan dari perbuatan orang-orang Sadeng yang licik dan ganas. Dengan demikian mau tak mau kita harus melihat pada kenyataan bagaimana kekuatan Sadeng"

Patih Arya Tadah diam mendengarkan saja,

"Agar tidak banyak memakan korban yang sia-sia" kata Arya Warak pula "hendaknya perutusan ke Sadeng itu benar-benar diperkuat dengan ksatrya-ksatrya yang sakti mandraguna"

"Hm, benar"

"Dan ada lagi sebuah hal yang hamba rasa perlu mendapat pertimbangan paman rakryan" kata Arya Warak pula.

"Apakah hal itu?"

"Bahwa demi menjunjung kewibawaan dan keluhuran kerajaan Majapahit, hamba rasa perutusan itu jangan diserahkan kepada senopati priagung Majapahit"

Arya Tadah terkejut “Lalu kepada siapa? Bukankah ini kewajiban para senopati Majapahit untuk menegakkan keluhuran wibawa Majapahit?"

"Hamba kenal akan kata kata orang bijaksana" kata Arya Warak "cara yang terbaik untuk menangkap ikan, janganlah mengeruhkan airnya tetapi kena ikannya. Tamsil itu hamba tujukan pada peristiwa yang akan paman rakryan selesaikan. Dalam melaksanakan amanat seri ratu, janganlah kita sampai mengorbankan banyak jiwa dan yang penting janganlah keluhuran wibawa Majapahit akan tercemar. Sedikit korban, menyelamatkan keluhuran Majapahit dan berhasil melaksanakan tugas. Bukankah demikian yang paman rakryan kehendaki?"

Arya Tadah kerutkan dahi "Sungguh tak dapat pengertianku mencapai tujuan kata-kata raden. Dapatkah raden mengatakan dengan jelas?"

"Maksud hamba" kata Arya Warak "hendaknya perutusan itu jangan diserahkan kepada priagung Majapahit agar apabila sampai terjadi kegagalan, tak sampai merendahkan martabat keluhuran Majapahit"

"Lalu diserahkan kepada siapa?"

"Kepada kami para arya" sahut Arya Warak tanpa tedeng aling-aling "apabila gagal maka jiwa kamilah yang akan kami pertaruhkan tanpa memberi derita cemar kepada martabat Majapahit. Dan kami benar-benar akan bersedia untuk memberikan pengorbanan apa saja termasuk jiwa dan raga kami demi peng-ablian kami kepada Majapahit. Berilah kesempatan kepada kami untuk mendarma baktikan kesetyaan kami kepada kerajaan Majapahit"

Mendengar itu tidak tertahan lagi kemarahan tumenggung Mandra "Arya Warak, jangan tuan mencontreng arang pada mukaku. Jangan engkau anggap orang Majapahit itu ksatrya yang berjiwa tikus. Apabila Mandra tak mampu menyelesaikan

tugas ke Sadeng maka hanya nama Mandra saja yang akan pulang ke Majapahit, jiwa dan raga Mandra akan menelungkupi kegagalanku di Sadeng"

Gempar sekalian hadirin mendengar pernyatan tumenggung Mandra yang penuh luap kemarahan dan kejantanan itu.

"Ah, tumenggung Mandra sungguh cemerlang dalam melantangkan pernyataan yang jantan" Arya Warak tertawa memuji "namun hamba dengar bahwa di antara ksatrya ksatrya kerajaan Majapahit, Tumenggung Layang termasuk ksatrya yang pilih-tanding. Malah disohorkan sebagai senopati yang paling sakti di jajaran ksatrya-ksatrya Majapahit. Hamba kuatir jika Tumenggung Layang saja telah mendirita musibah yang sedemikian mengenaskan, tidakkah patut hamba sayangkan kalau ksatrya ksatrya yang kalah sakti dari Tumenggung Layang, harus mengorbankan diri?"

"Arya Warak, mari kita ke luar kalau engkau benar2 seorang jantan" teriak tumenggung Mandra dengan nyaring. Rupanya tumenggung itu sudah tak kuat lagi menahan luap perasaannya.

Gemparlah persidangan. Arya Tadah cepat melerai "Tumenggung, jangan nafsu kemarahan membakar perasaanmu. Dalam saat saat seperti ini, kita harus menjaga persatuan di antara kita dengan kita. Dan engkau raden" kataa Arya Tadah kepada Arya Warak "keputusan telah ditetapkan, sukar ditarik kembali. Kuhargai kesedian dan kesetyaanmu terhadap Majapahit namun perutusan yang sekarang mungkin hanya baru permulaan dari awal yang panjang. Masih banyak waktu di mana raden tentu akan mempuayai kesempatan untuk menunjukan pengabdian raden kepada Majapahit"

"Ya, paman rakryan benar" kata Arya Warak tertawa "untung paman berkenan memberi nasehat, apabila tidak, bukankah akan terjadi peristiwa yang tak diinginkan? Maksudku hanya menyankan pare priagung Majapahit"

Karena selalu mendengar ucapan yang sama bernada meremehkan kesaktian ksatrya Majapahit, Arya Tadah menjawab "Raden, jika raden merasa sebagai ksatrya Swarnadipa rela memberikan pengabdian kepada kerajaan Majapahit, tidakkah para ksatrya Majapahit lebih rela untuk mengorbankan jiwa raga demi pengabdiannya kepada bumi tanah airnya? Setiap pertempuran hanya berakhir dua kemungkinan, menang atau kalah, mati atau hidup. Maka soal pengorbanan jiwa bukanlah hal yang patut disayangkan. Mati menjalankan tugas, gugur di medan bhakti, adalah perilaku utama dari ksatrya Majapahit. Dan pintu Nirwana selalu terbuka bagi mereka"

Sebenarnya Arya Tadah hendak melanjutkan kata-katanya untuk 'menghajar' adat kepada Arya Warak. Tetapi sesaat memperhatikan wajah arya itu merah, rakryan patihpun tak sampai hati "Jikz raden bicara setya pada kerajaan Majapahit, marilah kita bersama-sama menegakkan kewibawaan kerajaan Majipahit dengan landasan sebagai seorang prajurit yang tahu menahu peraturan keprajuritan dan setya kepada sumpih prajurit"

"Terima kasih paman rakryan" sahut Arya Warak "tetapi menurut fahamku. Justeru sebagai seorang arya dari bumi Malayu yang bermukim di Majapahir, seharusnya aku lebih besar dalam dharma-baktiku kepada Majapahit sebagai tanda membalas budi. Baiklah, paman rakryan, jika demikian yang telah menjadi keputusan, akupun takkan menghalangi. Tetapi bukan berarti aku harus memadamkan keinginanku untuk membantu Majapahit dalam meminta pertanggungan jawab Sadeng atas tewasnya Tumenggung Layang"

Arya Tadah terkesiap "Bagaimana maksud raden? "

"Dalam hal ini, harap paman rakryan jangan kuatir. Hamba takkan mengganggu perutusan yang akan dikirim ke Sadeng" kata Arya Warak dan sebelum Arya Tadah sempat bicara, Arya

Warak cepat memberi hormat minta diri terus ayunkan langkah. Arya Lembangpun mengikuti langkahnya.

Kedua arya itu bergegas pulang ke tempat kediamannya. Mereka berunding "Kakang Warak, bagaimana rencana kakang?" tanya Arya Lembang.

"Kita dahului mereka ke Sadeng"

"Untuk?"

"Membawa adipati Sadeng ke Majapahit. Dengan demikian kita akan menciptakan jasa besar. Pengaruh kita bertambah besar dan kedudukan para arya di kerajaan Majapahit makin kokoh"

"Tetapi kakang Warak" Arya Lembang terkejut "bagaimana nanti tanggapan Sambu putera adipati Sadeng terhadap kita?"

"Dalam hal ini aku belum terlibat dalam permufakatan antara Sambu dengan kakang Kembar. Dengan begitu aku masih bebas bergerak"

"Bukan hanya kakang Kembar, tetapi juga aku yang baru-baru ini bersama kakang Kembar telah bertemu dengan Sambu di Sadeng. Tidakkah Sambu akan marah dan menuduh kakang Kembar dan aku menghianati persetujuan?"

"Jika begitu" sahut Arya Warak "baik aku sendiri yang pergi. Engkau tinggal saja di sini"

Arya Lembang terkejut "Kakang seorang diri? Ah, jangan main-main kakang. Sadeng memiliki pasukan yang kuat dan tertib. Sambu juga digdaya. Kurasa lebih baik kita menemui kakang Kembar untuk meminta persetujuannya"

Arya Warak setuju. Mereka menuju ke tempat kediaman Arya Kembar tetapi tak berjumpa. Menurut keterangan hambanya, Arya Kembar sedang ke luar. Terpaksa mereka kembali.

"Adi" kata Arya Warak "kalau sampai malam nanti kakang Damar tak pulang, terpaksa besok pagi-pagi aku akan berangkat ke Sadeng. Perutusan Majapahit besok pagi juga akan brangkat. Jangan sampai aku kciahuluan mereka"

Ternyata kekuatlran Lembang terbukti. Malam itu Arya Damar tidak pulang. Keesokan hari, sebelum fajar, Arya Warak tak dapat dicegah lagi. Dia membawa sepuluh orang bawahannya berangkat ke Sadeng.

(Oo-dwkz-ismoyo-oO)

Pada hari itu patih mangkubumi Arya Tadah menerima kedatangan patih Daha, yani Dipa. Rupanya Dipa mendengar juga kabar selentingan tentang peristiwa di Sadeng.

Memang antara Arya Tadah dengan Dipa telah terjalin hubungan yang erat sekali. Keduanya sama-sama mengabdi pada Majapahit dengan penuh kesetyaan. Keduanya sama-sama menduduki patih. Arya Tadah sebagai patih mangkubumi Majapahit, Dipa sebagai patih Daha.

Banyak sekali patih Dipa mendapat bantuan dan petunjuk dari Arya Tadah dalam usahanya untuk mengembangkan kemajuan Daha. Dipa mendapatkan seorang pembimbing yang luas pengetahuan dan penuh pengalaman pada diri Arya Tadah. Arya Tadah mendapatkan seorang tokoh muda yang penuh semangat, tegas dan pandai pada diri patih Daha. Keduanya saling mengagumi dan cepat sekali mereka terjalin d dam hubungan bathin yang erat.

"Benar ki patih Dipa" kata Arya Tadah menjawab pertanyaan Dipa "memang telah telah terjadi peristiwa yang menggemparkan atas terbunuhnya Tumenggung Layang di Sadeng. Seri ratu

murka dan menitahkan aku untuk meminta pertanggungan jawab adipati Sadeng"

Kemudian rakryan patih itu menuturkan tentang keputusannya mengirim pasukan dipimpin tumenggung Mandra ke Sadeng.

"Memang sejak beberapa waktu, Sadeng telah memperlihatkan tanda-tanda tak setya. Semisal dengan pembentukan Sadeng menjadi kadipaten, sebenarnya dari segi tata keprajaan, belumlah sah. Karena yang menjanjikan dan memberi idin Sadeng menjadi kadipaten itu dahulu adalah rakryan Kuti yang kala itu menguasai pemerintahan kerajaan" kata patih Dipa dalam menanggapi persoalan Sadeng.

Patih Arya Tadah mengangguk.

"Adalah karena saat itu kerajaan sedang dalam kemelut dan demi menjaga ketenteraman maka seri baginda Jayanagara tidak membatalkan peresmian Sadeng" kata patih Dipa pula "sekalipun begitu seri baginda telah menetapkan bahwa adipati Sadeng harus taat dan memenuhi kewajiban sebagai kepala kadipaten terhadap kerajaan Majapahit"

"Dan ternyata adipati itu tak mau sowan lagi ke Majapahit" seru patih Arya Tadah.

"Benar" sambut patih Dipa "hal itu memang terjadi secara pelahan tetapi makin lama makin jelas. Tetapi paman rakryan, hamba rasa dalam soal itu memang bersumber pada masalah yang lebih rumit"

Arya Tadah terkesiap "Sadeng tidak mau mentaati ketentuan terhadap kerajaan tentu mengandung maksud hendak mbalela"

Patih Dipa menghela napas pelahan "Ya, hal itu hanya merupakan ledakan dari sarananya. Tetapi tujuannya memang bukan hanya sekedar berontak untuk berontak saja"

Patih Arya Tadah makin terkejut "Lalu apa tujuan mereka yang sebenarnya?"

Patih Dipa merenung, mamandang ke atas. Pikirannya jauh melayang pada serangkaian peristiwa di Kahuripan yang lalu. Yalah ketika Rani Kahuripan mengadakan sayembara.

Sesaat kemudian patih Dipa tampak mengangguk "Kalau dugaanku benar" katanya "masalahnya bersumber padi gusti Rani Kahuripan dahulu"

Arya Tadah terkejut dan minta agar patih Dipa menerangkan yang lebih jelas.

Patih Dipa memulai ceritanya dari Kahuripan pada waktu Rani mengadakan sayembara untuk menentukan jodoh. Di antaranya yang ikut dalam sayembara itu adalah Sambu, putera dari buyut Sadeng. Sambu memang paling menonjol dalam kesaktian dan berhasil menemukan lencana Garudamuka peninggalan seri baginda Airlangga di Warlngin Pitu. Kemudian raden Kertawardhana juga berhasil menemukan lencana Garudamuka di lereng gunung Penanggungan. Ternyata lempeng Garudamuka yang ditemukan raden Kertawardhana itulah yang aseli sehingga raden itulah yang memenangkan sayembara dan akhirnya menjadi suami Rani Kahuripan.

"Bertitik tolak pada peristiwa itu maka hamba mengambil kesimpulan bahwa Sambulah yang berdiri di belakang segala tindakan Sadeng. Mengangkat kebuyutan Sadeng menjadi kadipaten dan menganjurkan ramanya tidak menghadap ke Majapahit"

"Dengan begitu andika maksudkan bahwa dalam peristiwa yang dilakukan Sadeng itu bersumber pada rasa dendam dari putera adipati Sadeng yang gagal mempersunting gusti ratu"

"Rajanya dugaan hamba itu tidak jauh melesetnya" kata patih Dipa.

"Tetapi patih Dipa" sanggah Arya Tadah "apabila hanya mengandaikan Sambu seorang, adakah mereka sudah cukup memperhitungkan tentu akan mampu meaghadapi Majapahit?"

Patih Dipa mengangguk "Penilaian paman patih memang tepat sekali. Hambapun merasakan hal itu "

"Lalu bagaimana penilaianmu, ki patih?"

"Hamba rasakan gerakan Sadeng itu seperti telah mendapat dukungan dari sementara orang dalam pura sini"

Patih Arya Tadah terkesiap "Jadi ada orang dalam yang telah bersekutu dengan Sadeng?"

"Sejalan dengan penilaian paman, hambapun tak yakin kalau kekuatan Sadeng mampu menghadapi Majapahit. Namun nyatanya mereka mengunjuk sikap tak patuh. Maka patutlah dicurigai, apa sebenarnya yang berada di balik sikap mereka itu. Hamba lebih cenderung untuk menduga bahwa mereka tentu mempunyai dukungan di belakangnya. Dan dukungan itu hamba rasakan tentu dari dalam tubuh kerajaan Majapahit sendiri"

"Sebagaimana paman rakryan tentu dapat merasakan sendiri, kiranya dalam tubuh pemerintahan kerajaan Majapahit saat ini masih terdapat beberapa golongan yang tak puas akan keadaan sekarang" kata patih Dipa lebih lanjut "dan golongan-golongan inilah yang hamba rasa sedang memainkan peranannya di belakang peristiwa Sadeng"

Patih Arya Taiah seperti disadarkan. Diam-diam dia mengakui bahwa apa yang diuraikan patih Daha itu memang beralasan. Dan hal itu makin lebih kuat mendorongnya untuk melaksanakan cita-citanya. Dia mencita-citakan lahirnya seorang tokoh muda yang dapat dipercaya dan cakap untuk melanjutkan tugas mengemban tegaknya pemerintahan kerajaan Majapahit. Patih Arya Tadah menyadari bahwa naiknya seri ratu Teri-buanatunggadewi ke tahta, akan menghadapi tantangan yang berupa tentangan, rongrongan dan penggerogotan dari golongan golongan yang tak suka. Baik dari luar maupun dari dalam tubuh pemerintahan Majapahit sendui.

Patih Arya Tadah sudah menyadari kalau usianya makin lanjut. Kesehatannyapun sering terganggu. Pada hal tantangan-tantangan itu lebih besar dan makin berbahaya. Suatu hal yang bertentangan baginya. Dia sudah tua, tantangan malah makin banyak.

Menyadari akan hal itu diam-diam dia sudah berusaha untuk membentuk dan melahirkan seorang tokah muda sebagai penerus dari tugas yang diembannya. Setelah di teliti dan dikaji dengan seksama, pilihannya jauh pada dua orang. Yang seorang adalah pangeran Adityawarman. Dan yang lain adalah patih Dipa itu sendiri.

Di antara kedua calon yang dipilihnya itu, ada pula pertimbangan yang harus dilakukan. Adityawarman seorang pangeran dari Swarnadipa, putera kemanakan dari gusti ratu Indreswari, ibunda baginda baginda Jayanagara. Suatu hal yang memerlukan pertimbangan mendalam.

Dahulu ketika Jayanagara menjadi raja Majapahit timbullah beberapa peristiwa pemberontakan besar dan kecil. Di pura kerajaan telah berlangsung pertentangan hebat di antara golongan yang tak menyukai asal keturunan baginda dengan golongan yang mendukung baginda.

Kini apabila patih Arya Tadah menjatuhkan pilihan pada pangeran Adityawarman untuk diserahi sebagai pengemban tugas menjaga tegaknya Majapahit, bukankah akan menimbulkan pertentangan lagi? Dan lebih lanjut lagi, bukankah ha! itu takkan mengembalikan pengaruh arya-arya dari Swarnadwipa yang kini sudah mulai goyah setelah seri baginda Jayanagara telah mangkat?

Memang Adityawarman seorang pangeran yang cakap dan telah menunjukkan kesetyaan dalam pengabdiannya kepada Majapahit. Suatu syarat yang tak dapat disangkal lagi. Namun aial keturunan pangeran itu, pasti akan menimbulkan

pertentangan sebagaimana telah terjadi pada masa pemerintahan seri baginda Jayanagara.

Lalu calon yang kedua yani patih Dipa. Kepada patih muda itu, Asya Tadah telah menumpahka perhatian yang istimewa. Ia kagum akan peribadinya. Ia-pun terpesona akan jasa-jasa patih Dipa terutama ketika menyelamatkan kerajaan Majapahit dari ancaman Dharmaputera ra Kuti.

Dalam hal kecakapan, patih Dipapun memenuhi syarat. Dua kali sudah patih itu diuji kecakapannya, menjadi patih di Kahuripan lalu di Daha. Selama itu dia telah menunjukkan kecakapannya dalam membangun kerانian Kahuripan dan Daha sehingga selama dia menjadi patih keadaan di Kahuripan dan Daha berkembang maju. Rakyat hidup sejahtera.

Dalam hal kesetyaan dan kecakapan, patih Dipa tak di bawah pangeran Adityawarman. Bahkan dalam hal jasa, patih Dipa lebih menonjol. Tetapi kelemahan yang ada pada patih itu, juga serupa dengan yang terdapat pada diri pangeran Adityawarman. Apabila pangeran Adityawarman itu berasal dari Swarnadipa, suatu hal yang menimbulkan akibat kurang baik dikalangan rakyat Majapahit, demikian pula halnya dengan patih Dipa yang berasal dari keturunan Sudra.

Hampir seluruh jajaran mentri, senopati dan narapraja yang berkedudukan tinggi dalam pemerintahan Majapahit, adalah kaum priagung, kaum yang berasal dari keturunan darah luhur. Jika patih Dipa yang akan dicalonkan sebagai pengganti patih mangkubumi tidakkah akan menimbulkan tanggapan yang rnen»goncang-kan? Tidakkah para mantri, senopati akan merasa direndahkan karena harus dibawah perintah Dipa? Tidakkah pangeran Adityawarman akan tersinggung juga?

Arya Tadah menginginkan pengganti yang akan dapat menggalang persatuan dan kesatuan dari seluruh mentri senopati Majapahit. Jika mereka tersinggung perasaannya dan merasa direndahkan mastabatnya, tidakkah hal itu akan berbahaya? Dan

golongan yang tidak menyukai ratu Teribuanatunggadewi sebagai yang dipertuan, tentu akan menggunakan kesempatan itu untuk mengadu domba dan menyulut bencana?

Patih Arya Tadah menyadari akan pengalaman dari peristiwa yang lampau. Bahwa pemberontakan yang dilakukan Dharmaputera ra Kuti jauh lebih berbahaya dari pemberontakan adipati Tuban Ronggo Lawe. Karena musuh yang terang-terangan, lebih mudah di hadapi daripada musuh dalam selimut. Apabila dalam tubuh pemerintah kerajaan yang sekarang ini tergalang persatuan para mentri senopati untuk menentang pengangkatan patih Dipa sebagai patih Majapahit, tidakkah sejarah Dharmaputera ra Kuti akan terulang lagi?

Pertimbangan-pertimbangan itulah yang menyebabkan Arya Tadah mas h bimbang untuk menentukan keputusannya. Namun dalam hati, dia tetap lebih cenderung pada diri patih Dipa.

Dalam menanggapi uraian patih Diaa mengenal kecurigaan bahwa Sadeng mempunyai hubungan dengan sementara mentri senopati di Majapahit, berkatalah Arya Tadah "Jika demikian, peristiwa ini perlu penanganan yang lebih menyeluruh dan teliti. Bagaimana kalau kuminta ki patih yang menangani penyelidikan siapa-siapa di antara narapraja kerajaan yang terlibat dalam persekutuan dengan Sadeng?"

Patih Dipa serentak menerima perintah itu. Namun diam-diam dia membayangkan suatu kemungkinan lain, tentang kekuatan yang berdiri di belakang Sadeng. Teringatlah dia akan peristiwa ketika di Kahuripan berlangsung sayembara. Menurut keterangan raden Kertawardhana, agaknya di belakang Sambu itu ada seorang tokoh sakti. Kemungkinan besar gurunya.

Maka patih Dipa mempunyai dua tugas. Pertama, dia akan menyelidiki siapa-siapa di antara menteri narapraja di pura kerajaan yang bersekutu dengan Sadeng. Dalam hal ini dia memang sudah mempunyai titik dugaan. Namun belum berani memastikan. Kedua, dia menaruh dugaan keras bahwa tokoh

sakti yang telah membantu Sambu maju maju ke sayembara di Kahuripan dulu, kini masih mentulang-punggungi gerakan Sadeng. Jika hal itu benar, jelas tokoh itu tentu mempunyai hubungan erat dengan Sambu. Kemungkinan besar memang gurunya.

Selama menjabat patih di Daha, patih Dipa tidak henti-hentinya mengadakan pembinaan kepada rakyat Daha terutama kepada para muda. Dia mendapat kesan bahwa ada sementara orang yang coba-coba menghidupkan kembali perkumpulan Wukir Polaman. Secara diam-diam mereka masih mengadakan gerakan-gerakan untuk mengacau dan menghasut rakyat. Namun jika golongan itu yang bersekutu dengan Sadeng, jelas tak ada artinya. Majapahit pasti mampu memberantasnya.

"Ki patih" tiba-tiba patih Arya Tadah berkata pula "ada sebuah peristiwa kecil yang hampir saja menimbulkan onar. Yaitu ketika pengangkatan tumenggung Mandra uatuk memimpin perutusan ke Sadeng selesai, tiba-tiba dua orang arya yaitu Arya Warak dan Arya Lembang muncul dan minta supaya diperkenan-yang memimpin perutusan itu"

Patih Dipa terkejut "Dan bagaimana jawab paman rakryan?"

"Sudah tentu kutolak" sahut Arya Tadah "namun tampaknya mereka tak puas dan kemungkinan akan bertindak sendiri ke Sadeng"

Patih Dipa terkesiap. Sesaat ia menilai bahwa sikap kedua arya itu tentu didorong oleh nafsu keinginan untuk mencari jasa agar kedudukan dan pengaruh mereka tetap bertahan.

Namun sesaat kemudian terpercik sekilas dugaan bahwa di balik nafsu mencari jasa, tentu ada hal lain yang mendorong para arya itu berkeras hendak memimpin perutusan ke Sadeng.

"Baik paman rakryan" katanya kepada patih Arya Tadah "hamba mohon diri untuk menyelidiki hal itu"

Biasanya setiap berkunjung ke pura Majapahit, patih Dipa tentu memerlukan menghadap seri ratu. Tetapi karena telah mendapat keterangan dari patih mangkubumi Arya Tadah mengenai titah seri ratu untuk memanggil adipati Sadeng maka patih Dipapun memutuskan untuk cepat-cepat mengusut peristiwa itu.

Dia mengunjungi bekel Birawa, seorang kawannya dahulu ketika masih sama-sama menjadi prajurit bhayangkara di keraton.

Bekel Birawa banyak sekali mengetahui tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di pura kerajaan, peristiwa yang terang maupun yang di balik gerak gerik di kalangan narapraja dan ketentaraan.

Dewi KZ :

Cerita Sumpah Palapa berakhir sampai disini, terasa endingnya menggantung sekali yeee, mungkin ada lanjutannya, hiks

TAMAT